

Penciptaan seluruh alam semesta dan segala isinya, termasuk pula di dalamnya penciptaan manusia dan kehidupannya, adalah hasil perwujudan 'Fitrah Allah' (sifat-sifat terpuji Allah) (QS.30:30). Dengan 'Fitrah Allah', Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah pula menciptakan 'agama-Nya yang lurus' (segala pengajaran dan tuntunan-Nya), khususnya berupa ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' di seluruh alam semesta (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Hal itu agar umat manusia yang telah dipilih sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka bumi, tidak berjalan kehilangan arah dengan hanya bermodalkan daya dan akal nya semata. Agar bisa mencari dan mengenal Allah, Tuhan Yang telah menciptakannya. Sekaligus agar bisa 'kembali' dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, yang amat mulia dan agung, dengan berusaha mengikuti 'agama atau jalan-Nya yang lurus', sebagai bentuk keredhaan-Nya bagi kemuliaan manusia sendiri.

Ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' itulah yang biasa disebut sebagai "Al-Qur'an berbentuk gaib", yang telah tercatat dalam kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya. Sedangkan ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' (kitab-kitab tauhid) adalah sekumpulan wahyu-Nya dari hasil 'rangkuman' segala pemahaman Al-Hikmah pada beberapa nabi-Nya atas ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis', setelah mereka dituntun oleh malaikat Jibril melalui alam batiniah ruhnya (alam pikirannya).

Segala kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta ini tidak pernah berubah-ubah sejak awal penciptaannya, serta terwujud melalui aturan-Nya (sunatullah), yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batinah), yang bersifat "mutlak" (pasti terjadi) dan "kekal" (pasti konsisten), juga amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara dan seolah-olah terjadi begitu saja.

Namun apabila dipahami ke-Maha Sempurna-an segala proses penciptaan alam semesta ini yang hanya tersusun dari dua unsur paling elementer, yaitu: Atom (nyata dan mati) dan Ruh (gaib dan hidup), maka Pencipta yang bisa bertindak begitu pastilah hanya Allah semata, Yang Maha Pencipta dan Maha Sempurna.

Pembahasan pada buku ini mencoba mengungkap ke-Maha Halus-an tindakan-Nya, terutama yang terkait dengan penciptaan alam semesta, agar lebih mudah dipahami. Sekaligus berusaha diungkapkan pula berbagai hikmah dan hakekat terkait lainnya di sekitarnya, serta perbandingan pemahaman tersebut terhadap berbagai pemahaman yang berkembang cukup luas di kalangan umat Islam.

Dan berbagai hikmah dan hakekat yang diperoleh pada buku ini, tentunya amat diharapkan bisa 'mendekati' berbagai pemahaman Al-Hikmah di dalam dada-hati-pikiran Rasulullah nabi Muhammad saw, atau yang berada 'di balik' teks waktu-wahyu-Nya yang telah disampaikan nya melalui kitab suci Al-Qur'an.

AN Anonim

EDISI KEDUA

MENGGAPAI KEMBALI PEMIKRAN RASULULLAH SAW

(Al-Hikmah yang terlupakan)

Tindakan-Nya pada penciptaan manusia
dan alam semesta ini, melalui Sunatullah

Syarif Muharim

dipersembahkan buat
almarhum ayahanda tercinta,
juga ibunda, istri dan adik-adik tersayang.

MENGGAJAL KEMBALI PEMILIRAN RASULULLAH SAW

(Al-Hikmah yang terlupakan)

*Tindakan-Nya pada penciptaan manusia
dan alam semesta ini, melalui Sunatullah*

Syarif Muharim
(Alumni Teknik Mesin – ITB 1987)

MENGGAPAI KEMBALI PEMIKIRAN RASULULLAH SAW

(Al-Hikmah yang terlupakan)

*Tindakan-Nya pada penciptaan manusia
dan alam semesta ini, melalui Sunatullah*

AN
Anonim

Menggapai Kembali Pemikiran Rasulullah SAW

(Al-Hikmah yang terlupakan)

*Tindakan-Nya pada penciptaan manusia
dan alam semesta ini, melalui Sunatullah*

oleh:
Syarif Muharim

Editor :
Setting :
Design :

Diterbitkan oleh
Anonim
Bima – NTB – Indonesia

Cetakan I: April 2010

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang – undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa ijin tertulis dari penerbit

Copyright © 2010 Anonim



"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah. Kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka, apa yang telah mereka perbuat."
 "Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya. Sedangkan mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)."
 (QS. AL-AN'AAM:6:159-160)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung."

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih, setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan-Nya yang berat,"
 (QS. ALI IMRAN:3:104-105)



KATA PENGANTAR

Perselisihan pemahaman umat atas ajaran agama Islam

Telah menjadi sesuatu kenyataan umum di tengah masyarakat, bahwa sejak jaman dahulu (sejak setelah wafatnya nabi Muhammad saw) sampai jaman modern sekarang ini, telah ada berkembang relatif banyak aliran-mazhab-golongan pemahaman teologi atau keagamaan di kalangan umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam, terutama kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari aliran yang bisa memiliki pemahaman sangat maju sampai sangat tradisional, dari yang sangat mendalam sampai sangat sederhana.

Di samping itu ada pula sebagian sangat besar umat Islam lain, yang sama-sekali tidak mengikuti secara tegas atau langsung kepada salah-satu dari aliran-aliran itu. Secara sederhananya para umat inipun disebut beraliran 'non-aliran'.⁹³⁾

Sejak jaman dahulu sampai sekarang ini, dari segala perbedaan pemahaman itu juga ada yang telah bisa mengakibatkan segala bentuk perselisihan antar aliran-aliran tersebut, dari tingkat yang amat ringan,

bahkan sampai amat berat (seperti pembunuhan dan peperangan).

Bahkan segala bentuk perbedaan dan perselisihan antar umat manusia telah terjadi sejak awal diciptakan-Nya manusia itu sendiri. Seperti misalnya perselisihan di antara kedua anaknya nabi Adam as, yaitu: Habil dan Qabil. Dan bahkan hal inipun merupakan bagian dari fitrah manusia, sebagai sesuatu bentuk ujian-Nya bagi setiap manusia, terutama dengan diberikan-Nya 'akal' dan 'nafsu'.¹⁾

Maka perbedaan dan perselisihan antar umat manusia itu (antar seagama ataupun berlainan), merupakan suatu hal yang mustahil bisa dihilangkan, atau bahkan pasti bisa terjadi sampai akhir jaman. Walau begitu sebagai makhluk yang berbudaya, manusia memang semestinya bisa makin berkembang dan bisa menghadapi berbagai perbedaan dan perselisihannya secara makin cerdas, proporsional, arif dan bijaksana, terutama lagi pada perselisihan yang terjadi antar umat Islam sendiri.

Bahkan kehadiran para nabi-Nya, dari jaman ke jamannya, dari nabi Adam as sampai nabi-Nya yang terakhir, nabi Muhammad saw, justru bertujuan untuk makin memperbaiki keadaan kehidupan seluruh umat manusia, khususnya agar bisa menyempurnakan akhlak ataupun menyempurnakan kehidupan batiniah ruhnya (kehidupan akhiratnya).

Di lain pihak, setiap ajaran agama Islam pada dasarnya justru mengandung nilai kebenaran-Nya yang bersifat hakiki dan universal, yang pastilah berlaku sama bagi seluruh umat Islam, bahkan juga bagi seluruh umat manusia, sampai akhir jaman. Dengan begitu akan amat diharapkan, dengan semakin dipahaminya setiap ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi, setiap umat Islam justru bisa semakin menganggap setiap perbedaan pemahaman antar umat dan antar aliran, merupakan suatu bentuk kekayaan rahmat-Nya.

Setiap perbedaan pemahaman atau penafsiran tidak semestinya menjadi suatu sumber perselisihan. Perselisihan semestinya hanya bisa terjadi, jika ada aliran-mazhab-golongan yang telah berbuat zalim atau melampaui batas di dalam memaksakan pemahamannya, ataupun telah mudah menuduh pihak-pihak lain sebagai 'kafir'. Padahal hanya hak Allah, Yang Maha mengetahui pemahaman yang paling benar, siapa yang pengamalannya paling baik, ataupun siapa yang paling beriman.

Penulisan buku ini merupakan sesuatu usaha, agar setiap umat Islam makin memahami setiap ajaran agama-Nya (terutama kitab suci Al-Qur'an), dengan makin jernih, mendalam dan benar, ataupun agar makin mendekati tingkat pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) 'di balik' setiap teks wahyu-Nya. Seperti halnya yang

dipahami oleh nabi Muhammad saw, setelah diturunkan-Nya melalui malaikat mulia Jibril. Dan akhirnya diharapkan, agar makin meningkat ketentraman kehidupan beragama dan kehidupan umat Islam sehari-harinya, sesuai segala bentuk dan tingkat kedalaman pemahamannya masing-masing (asalkan tidak melewati berbagai dasar pokok agama).

Tawaran solusi atas persoalan pemahaman umat Islam

Dari berbagai fakta-kenyataan sekitar keberadaan aliran-aliran pemahaman teologi atau keagamaan dalam kalangan umat Islam, serta berbagai persoalan antar alirannya yang terus-menerus terjadi sejak jaman dahulu sampai saat sekarang ini, amat mudah dirasakan bahwa hal ini telah relatif sangat banyak menguras waktu, energi dan pikiran umat Islam. Sehingga umat Islam justru lebih banyak terkungkung dan diliputi oleh berbagai persoalan internal seperti ini (terjadi antar umat Islam sendiri).

Sedang di lain pihak, hampir tidak ada kemajuan berarti pada pemahaman umat atas kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Nabi, terutama agar bisa diperoleh pemahaman al-Hikmah yang semakin mendalam. Padahal hanya melalui al-Hikmah yang bersifat universal inilah, para alim-ulama ahli tafsir dan para cendekiawan Muslim bisa menafsirkan kembali teks-teks wahyu dalam kitab suci Al-Qur'an, bagi penerapan aktualnya sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat pada setiap jamannya (melalui usaha berijtihad).

Padahal proses pencarian pemahaman al-Hikmah, serta usaha untuk bisa menjawab persoalan umat itulah, yang telah dilakukan oleh seluruh para nabi-Nya, dari jaman ke jaman, terutama terhadap segala persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki dalam kehidupan umat manusia. Hal ini semestinya dilanjutkan oleh Majelis para alim-ulama pada setiap negeri dan jaman, agar para alim-ulama benar-benar bisa ikut mewarisi setiap 'tugas' dan 'ajaran' para nabi-Nya.

Penting pula bagi setiap umat, agar memiliki suatu 'bangunan pemahaman' atas kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang tersusun konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhan pemahaman yang terkait sesuai dengan keadaan, pengetahuan dan kemampuannya. Padahal adanya bangunan pemahaman seperti itulah yang justru telah mengantarkan nabi Muhammad saw ke tingkat kenabiannya (juga para nabi-Nya lainnya). Selain itu telah terpenuhi pula, relatif amat lengkap dan mendalam pemahamannya, serta amat konsisten pengamalannya.

Di lain pihaknya, amat jarang ada buku agama yang diketahui menyinggung tentang 'bangunan pemahaman' seperti itu atau mungkin

para ahli tafsir dan ijtihad relatif jarang mau mengungkapkannya. Padahal adanya pembentukan bangunan pemahaman itu, adalah salah-satu cara amat penting, agar setiap umat Islam bisa memiliki pemahaman secara konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, atas 'seluruh' ayat kitab suci Al-Qur'an, seperti disebut langsung dalam Al-Qur'an sendiri.

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an?. Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." - (QS.4:82)

Maka penulis sangat terpancing untuk bisa menyusun buku ini, yang telah dimulai sejak sekitar tahun 2005 yang lalu, untuk berusaha menjawab berbagai persoalan pemahaman pada kalangan umat Islam, terutama terhadap ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an.

Minimal sebagai satu contoh bagi setiap umat Islam, agar bisa membentuk 'bangunan pemahamannya' masing-masing atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits, secara konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Metode-metode selengkapnya di dalam membangunnya telah diuraikan pada topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang cara pencapaian al-Hikmah di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an, dan juga cara pembentukan bangunan pemahamannya.

Pada dasarnya berbagai bab utama dalam buku ini (bab II s/d bab VII) berupa berbagai pembahasan yang telah diperkuat pula oleh sejumlah besar dalil-alasan dari ayat-ayat Al-Qur'an, demi tujuan yang utama untuk membentuk 'bangunan pemahaman' yang dimaksudkan. Dengan pondasi awalnya surat AR-RUUM ayat 30, yang menyatakan "bahwa proses diturunkan-Nya agama-Nya yang lurus, serta proses diciptakan-Nya alam semesta ini (termasuk pula kehidupan manusia di dalamnya), adalah perwujudan dari Fitrah Allah" - (QS.30:30).

Dengan adanya penyusunan 'bangunan pemahaman' semacam itu juga sangat diharapkan, bahwa berbagai persoalan penafsiran atau pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an makin bisa teratasi, seperti yang justru telah terjadi pada sebagian besar aliran teologi (pada Lampiran D). Lebih utama lagi, jika telah bisa tersusun dari segala pemahaman pada tataran al-Hikmah secara makin lengkap dan mendalam, setelah didukung pula oleh penguasaan segala bidang ilmu-pengetahuan yang cukup luas dan memadai (ilmu-ilmu lahiriah dan batiniah).

Walau pemahaman sangat lengkap dan mendalam ini biasanya diketahui dimiliki oleh para nabi-Nya, para sahabat, para tabiin, para wali, dsb, serta tidak cukup jika dituliskan pada ribuan halaman buku.

Juga sebagian besarnya umumnya justru hanya bisa tersimpan dalam dada-hati-pikiran para pemilik pengetahuannya saja.

Bahkan ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis tidak akan bisa cukup, jika dituliskan dengan tinta sebanyak beberapa samudera. Maka usaha pengungkapan setiap al-Hikmah atau ayat-Nya (lahiriah dan batiniah), mestinya juga terus-menerus dilakukan oleh setiap umat Islam sampai akhir jaman, dengan pondasi utamanya berdasar kitab suci Al-Qur'an, yang telah diyakini kesempurnaan kandungan isinya oleh umat Islam.

'Bangunan pemahaman' yang pondasinya telah sangat kokoh, mestinya sangat sulit tergoyahkan dalil-alasan atau hujjahnya. Bahkan melalui perkembangan jamannya, setiap pemahaman pada pondasinya justru makin mendalam pula, sesuai dengan bertambahnya petunjuk-Nya atau pengetahuan pada penyusunnya. Hal ini persis seperti kitab suci Al-Qur'an sendiri, yang juga tersusun makin lengkap dan makin sempurna sepanjang hidup nabi Muhammad saw.

Tentunya bangunan pemahaman pada setiap umat, tidak mesti selengkap dan sedalam segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) di dalam kandungan isi Al-Qur'an (seperti pemahaman milik Nabi). Minimal telah cukup, jika telah bisa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan umat sendiri. Sedangkan bangunan pemahaman yang jauh lebih lengkap dan mendalam mestinya disusun oleh Majelis alim-ulama (para ahli tafsir atau ahli ijtihad) pada setiap negeri dan jaman, yang mestinya mewarisi seluruh 'tugas' dan 'ajaran' para nabi-Nya.

Tentunya seluruh pembahasan pada buku inipun bukan hanya semata-mata sebagai contoh bagi umat, dalam pembentukan bangunan pemahamannya masing-masing atas ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi telah berupa sesuatu 'bangunan pemahaman yang sesungguhnya', minimal menurut penilaian dan pemahaman relatif penulis sendiri. Diharapkan umat Islam ataupun para pembaca bisa mendapat manfaat dari segala pemahaman yang terungkap pada buku ini.

Di samping itu, berbagai pemahaman pada buku ini juga telah 'dianggap' bisa menjawab sejumlah besar pertentangan pemahaman antar aliran-aliran, yang telah dibahas relatif lengkap di dalam uraian-uraian pada Lampiran D (tentang perbandingan atas pemahaman pada aliran-aliran teologi dalam agama Islam).

Keseluruhan pembahasan pada buku inipun telah bisa meliputi 'hampir setengah' dari keseluruhan jumlah ayat-ayat Al-Qur'an (ada ±2900 ayat pada Lampiran E dan pada bagian-bagian lainnya). Tetapi tentunya keyakinan atas tingkat kebenaran dan kedalaman pemahaman

pada buku ini pastilah tetap dikembalikan pada para pembaca sendiri, untuk menilai ataupun untuk mengikutinya.

Struktur ringkas pembahasan pada buku ini

- Bab I : **Pendahuluan**
Terminologi, dasar-dasar alasan dan proses selengkapnya dari keseluruhan pembahasan pada buku ini. Khususnya yang didasari oleh kemunduran amat pesat perkembangan ilmu-pengetahuan pada kalangan umat Islam, termasuk di dalam memahami agama Islam dan ajaran-ajarannya.
- Bab II : **Hakekat penciptaan alam semesta**
Hakekat dan tujuan utama diciptakan-Nya alam semesta dan segala isinya ini, sebagai hasil perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah).
- Bab III : **Ciptaan-ciptaan Allah di alam semesta**
Uraian ringkas tentang berbagai ciptaan-Nya (zat ataupun non-zat), yang terkait penciptaan alam semesta ini.
- Bab IV : **Awal penciptaan alam semesta, dan elemen dasarnya**
Proses-proses awal diciptakan-Nya seluruh alam semesta, dari sejumlah tak-terhitung zat-zat yang paling elementer penyusunnya, yaitu: Atom (materi-benda) dan Ruh. Juga uraian-uraian yang cukup lengkap tentang Ruh, serta kaitannya dengan Atom (materi-benda).
- Bab V : **Jenis-jenis ciptaan-Nya**
Pembahasan yang relatif mendasar tentang berragam jenis zat ciptaan-Nya (makhluk hidup dan benda mati, gaib dan nyata), dan berbagai hal yang terkait.
Pada 'Makhluk hidup nyata': tentang proses-proses awal kehidupan makhluk nyata. Proses dan urutan penciptaan manusia dari benih dasarnya (tanah dan air mani). Serta keadaan khusus pada penciptaan Adam, Hawa dan Isa.
Pada 'Makhluk hidup gaib': tentang para makhluk gaib, tugas dan cara berinteraksinya dengan manusia. Termasuk penyampaian pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah kepada tiap manusia oleh para makhluk gaib.
Pada 'Benda mati nyata': tentang penciptaan benda-benda langit (termasuk Bumi) sejak awal lahirnya alam semesta. Termasuk penciptaan benda-benda mati umumnya.

Pada ‘Benda mati gaib’: tentang berbagai sarana batiniah ruh manusia. Juga tentang alam akhirat di dunia dan di Hari Kiamat (termasuk tentang hakekat dari alam akhirat dan Hari Kiamat itu sendiri, beserta Surga dan Neraka).

Bab VI : Sifat-sifat ciptaan-Nya

Berbagai jenis sifat zat ciptaan-Nya yang bersifat ‘mutlak dan kekal’, yang telah diberikan ataupun ditetapkan-Nya, serta kaitannya dengan sifat-sifat Allah.

Hal terpenting adalah pemahaman tentang hakekat dari kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta, yang biasa disebut ‘sunatullah’ (atau Sunnah Allah), serta kaitannya dengan perbuatan, jalan hidup, takdir dan proses berpikir manusia. Termasuk tentang jalan-Nya yang lurus.

Bab VII : Pengajaran dan tuntunan-Nya

Beragam bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia (hati nurani, ayat-Nya, wahyu-Nya, agama-Nya, kitab-Nya, nabi-Nya, dsb), dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini. Termasuk berbagai cara Allah dalam menurunkan hal-hal tersebut, melalui proses yang sangat alamiah.

Ada pula suatu metode untuk bisa mencapai pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an. Serta suatu metode penyusunan bangunan pemahaman secara relatif amat konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab VIII : Penutup

Berbagai intisari dan catatan atas segala pembahasan dan pemahaman pada buku ini.

Bagian Lampiran:

Lamp. A : Daftar nama terbaik Allah (Asmaul Husna)

Lamp. B : Daftar istilah yang terkait dengan Allah

Berbagai istilah keagamaan yang dipakai pada buku ini, yang terkait secara langsung dengan Allah, dan telah pula disesuaikan dengan segala pemahaman pada buku ini.

Lamp. C : Daftar istilah keagamaan lainnya

Berbagai istilah keagamaan yang dipakai pada buku ini, namun tidaklah terkait langsung dengan Allah, dan telah disesuaikan dengan segala pemahaman pada buku ini.

Lamp. D : Perbandingan aliran-aliran teologi Islam

Sesuatu rangkuman pemahaman pada buku ini, yang juga sekaligus dibandingkan dengan pemahaman pada aliran-aliran yang cukup dikenal, tentang berbagai halnya. Serta beberapa kesimpulan atas hasil perbandingan itu.

Lamp. E : Kumpulan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an

Sejumlah besar ayat Al-Qur'an yang telah dipakai untuk mendukung atau memperkuat sebagian besar dalil-alasan, bagi berbagai pemahaman pada buku ini.

Kritik dan saran pembaca bagi perbaikan buku ini

Namun kritik dan saran dari para pembaca sekalian justru tetap amat diharapkan, sebagai suatu masukan penting bagi perbaikan buku ini. Dengan harapan utamanya, agar bisa dicapai berbagai pemahaman yang makin mendekati kedalaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah), ‘di balik’ teks ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an.

Lebih khusus lagi, agar bisa dicapai pemahaman yang semakin mendalam, tentang hakekat kehidupan manusia itu sendiri. Agar bisa memberikan arah ataupun warna baru dalam menjalani segala aktifitas kehidupan sehari-hari selanjutnya, yang makin diredhai Allah. Dengan kepercayaan diri yang baru dan makin tinggi pula, bagi para pembaca dan bagi umat Islam keseluruhannya, dalam menatap masa depannya.

Pada akhirnya, amat diharapkan pula agar tiap umat Islam bisa menjalani kehidupan dunianya, dengan makin bermakna, bersih, sehat, teratur, seimbang, harmonis, tenteram dan bahagia, setelah umat bisa makin memahami segala hikmah, hakekat dan tujuan dari penciptaan alam semesta ini, termasuk kehidupan manusia di dalamnya.

Hal itu diharapkan bisa tercapai, sebelum umat juga menjalani kehidupan akhiratnya yang sebenarnya nantinya di Surga, yang penuh dengan segala kemuliaan pada Hari Kiamat, sesuai segala hasil amal-ibadah dan amal-kebaikan tiap umat itu sendiri selama di dunia ini.

Hanyalah Allah pemilik segala kebenaran dan kesempurnaan, sedangkan hanyalah penulis pemilik segala keterbatasan, kekurangan, kekeliruan dan kesalahan pada buku ini. Maka penulis juga memohon segala ampunan dan taubat kepada Allah. Dan hanyalah kepada Allah segala sesuatu hal pasti kembali, dan seluruh hamba-Nya semestinya berserah-diri.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
Perselisihan pemahaman umat atas ajaran agama Islam	v
Tawaran solusi atas persoalan pemahaman umat Islam.....	vii
Struktur ringkas pembahasan pada buku ini.....	x
Kritik dan saran pembaca bagi perbaikan buku ini	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xxvii
I. PENDAHULUAN.....	3
Terminologi pada judul buku ini.....	3
a. “Al-Hikmah yang terlupakan”	4
b. “Pemikiran Rasulullah SAW”	11
c. “Menggapai Kembali”	17
d. “Tindakan-Nya di alam semesta, melalui Sunatullah”	20
e. “Penciptaan manusia dan alam semesta ini”	25
Tujuan dan ruang lingkup pembahasan buku ini.....	29
Pembahasan pada buku ini yang telah amat luas	31
Berbagai kelebihan dan kekurangan buku ini	35
Harapan adanya ‘kitab al-Hikmah’ dari Majelis alim-ulama	48
Kemunduran ilmu-pengetahuan di kalangan kaum Muslim.....	49
Keutamaan berilmu-pengetahuan menurut Al-Qur’an	51
Berbagai golongan pemahaman atas ajaran agama Islam.....	53
Harapan kembalinya jaman keemasan di kalangan kaum Muslim	54
Pencarian pemahaman mendasar atas hakekat kehidupan	56
Penafsiran Al-Qur’an dengan Al-Qur’an	57
Pemakaian terjemahan kitab suci Al-Qur’an pada buku ini	62
Pencarian pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya	63
Harapan adanya ‘bangunan pemahaman’ atas Al-Qur’an.....	64
Isi buku ini hanyalah salah-satu bentuk pemahaman	65
Tiap bentuk pemahaman mesti dicermati sangat hati-hati	66

Topik-topik pembahasan yang terstruktur.....	68
Topik-topik pembahasan yang saling terkait.....	69
II. HAKEKAT PENCIPTAAN ALAM SEMESTA.....	81
Tujuan utama penciptaan alam semesta, pengujian khalifah-Nya.....	81
Kehendak Allah dalam penciptaan alam semesta.....	82
Sunatullah, Sunnah Allah dalam penciptaan alam semesta	85
Gambaran umum tujuan penciptaan alam semesta.....	88
Penutup tentang hakekat dan tujuan penciptaan alam semesta	88
III. CIPTAAN-CIPTAAN ALLAH DI ALAM SEMESTA	93
Gambaran umum ciptaan-ciptaan-Nya di alam semesta	93
Penutup tentang ciptaan-ciptaan-Nya di alam semesta	96
IV. Awal Penciptaan Alam Semesta, dan Elemen Dasarnya	101
Keadaan awal penciptaan alam semesta	101
Energi awal di alam semesta dan "big bang"	102
Penciptaan elemen paling dasar penyusun alam semesta	104
Proses penciptaan alam semesta secara ringkas	107
Berbagai kelemahan teori ‘big bang’ (dentuman besar)	108
Lebih lanjut, teori ‘big light’ dan model alam semestanya.....	119
Perbandingan antara teori ‘big bang’ dan teori ‘big light’	141
Teori ‘big bang’ amat disukai oleh umat Kristiani	150
Penutup tentang awal penciptaan alam semesta	154
IV.A. Atom-atom	155
Atom, elemen paling dasar penciptaan segala benda mati.....	155
Jenis-jenis lain atom di alam semesta	156
Beberapa sifat atom, secara ringkas	156
Proses-proses di alam semesta dan unsur yang terjadi	158
Proses pembentukan benda mati	161
Atom, bukan benda nyata terkecil yang sebenarnya.....	162
Kekeliruan teori tentang zat ‘anti-materi’	163
IV.B. Ruh-ruh	169
Ruh, elemen paling dasar penciptaan segala makhluk hidup.....	169
Energi, sarana penting penunjang kehidupan ruh	170

Keadaan awal ruh saat penciptaannya, dan keadaan akhirnya.....	170
Keadaan awal ruh pada kelahiran anak manusia.....	171
Gambaran umum keadaan awal dan akhir ruh makhluk-Nya.....	172
Perumpamaan sederhana proses kehidupan dunia fana.....	174
Beberapa sifat khas ruh makhluk-Nya.....	174
a. Gaib (tidak tampak dan tidak bisa diraba).....	175
b. Wujud (ada).....	176
c. Tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi).....	177
d. Memiliki akal (sempurna ataupun tidak).....	178
e. Memiliki hati atau kalbu (indera batiniah).....	179
f. Memiliki catatan amalan (memori-ingatan).....	180
g. Memiliki hati-nurani (informasi atas kebenaran-Nya).....	181
h. Memiliki nafsu (sempurna ataupun tidak).....	182
i. Bisa memerlukan tubuh wadah.....	184
j. Memerlukan energi.....	189
k. Memiliki wilayah kekuasaan dan pengaruh.....	190
l. Bisa saling berinteraksi.....	190
m. Memiliki tugas-amanat yang diberikan-Nya.....	192
n. Memiliki jenis kelamin dan bisa berkembang-biak.....	192
o. Tidak bisa menitis atau berreinkarnasi.....	196
Reinkarnasi, pengertian dan berbagai keraguan atasnya.....	200
Nabi Isa as dan Ruhul kudus (malaikat Jibril).....	208
Hati-nurani dan fitrah ruh manusia.....	214
Pertentangan dalam fitrah manusia, sebagai ujian-Nya.....	216
Fitrah dasar manusia, untuk mengenal Tuhannya.....	217
Taubat atau penebusan dosa, untuk membersihkan ruh.....	218
Tauhid, sebagai fitrah dasar manusia.....	219
Berbagai jenis ruh makhluk-Nya.....	221
Lebih lanjut, hubungan antara ruh dan benda mati.....	222
Gambaran sederhana benda mati dengan ruh.....	226
Gambaran sederhana struktur benda mati dengan ruh.....	227
Ruh-ruh dan pengabdian-Nya kepada-Nya.....	229
V. Jenis-jenis Ciptaan-Nya.....	237
Gambaran umum segala jenis ciptaan-Nya di alam semesta.....	237
V.A. Makhluk Hidup Nyata.....	239
Makhluk nyata dan awal proses penciptaannya.....	239
Sel, makhluk nyata paling sederhana.....	240
Catatan-catatan tambahan sekitar sel.....	240

Gambaran sederhana proses penciptaan sel.....	241
Awal kehidupan menurut Islam vs ilmuwan barat.....	243
Bahan benih dasar tubuh semua makhluk nyata.....	245
Proses fotosintesa dalam pembentukan kehidupan.....	246
Air, unsur penting pendukung proses metabolisme tubuh.....	247
Contoh-contoh terbentuknya kehidupan dalam Al-Qur'an.....	248
Proses awal pembentukan benih tubuh makhluk nyata.....	248
Proses pembentukan benih tubuh makhluk nyata "pertama".....	249
Proses pertumbuhan tubuh makhluk nyata.....	250
Proses kelahiran makhluk nyata "pertama".....	251
Gambaran sederhana proses penciptaan makhluk nyata.....	253
Urutan proses penciptaan manusia "pertama" pengembangan.....	253
Urutan proses penciptaan manusia "pertama" dalam Al-Qur'an.....	257
Siklus kejadian manusia "pertama" dan keturunannya.....	260
Beberapa keadaan khusus proses kejadian manusia.....	264
Kesimpulan sekitar penciptaan manusia "pertama".....	269
Makhluk hidup nyata di angkasa luar.....	276
Proses "kloning" atas makhluk hidup nyata.....	277
Lebih lanjut, teori 'evolusi' Darwin dan berbagai bantahannya.....	280
V.B. Makhluk Hidup Gaib.....	287
Para makhluk gaib pasti tunduk kepada segala perintah-Nya.....	287
Manusia dan pengujiannya di dunia.....	288
Tugas makhluk gaib, mengajar dan menguji secara batiniah.....	288
Keseimbangan pengajaran dan pengujian secara batiniah.....	290
Ijin-Nya atas ujian dari iblis dan syaitan kepada manusia.....	291
Kewaspadaan terhadap ujian dari iblis dan syaitan.....	291
Kekafiran iblis, kemustahilan dan bersifat peringatan.....	292
Sujudnya para makhluk gaib kepada manusia.....	294
Lebih lanjut, kekafiran iblis dan syaitan.....	295
Orang yang Mukhlis, yang tidak mudah tersesatkan.....	299
Segala 'pikiran buruk' mustahil bisa ditolak manusia.....	300
Cara-cara mengatasi segala 'pikiran buruk'.....	302
Pengelompokan pada para makhluk gaib.....	303
Interaksi antara para makhluk gaib dan manusia.....	306
Interaksi terang-terangan dengan para makhluk gaib.....	307
Gambaran tentang interaksi terang-terangan.....	309
Lebih lanjut, interaksi terang-terangan dengan para makhluk gaib... ..	317
Interaksi terselubung dengan para makhluk gaib, melalui ilham.....	319
Lebih lanjut, ilham-bisikan-godaan para makhluk gaib.....	320

Hikmah dan hidayah-Nya atas pengajaran para makhluk gaib	327
Perolehan hikmah dan hidayah-Nya pada para nabi-Nya	329
Wahyu bukanlah berupa 'ilham', tetapi 'pengetahuan'	331
Gambaran sederhana proses perolehan wahyu para nabi-Nya	332
Keadaan Nabi saat menerima wahyu dari malaikat Jibril	333
Nabi bukan hanya '2 kali saja' bertemu malaikat Jibril	339
Wahyu-Nya ada empat macam bentuknya	341
Keterbatasan bahasa tulisan dalam penyampaian wahyu-Nya	354
Syaitan yang diusir dan diikat	361
"Jembatan siratal mustaqim" dan filter batiniyah ruh	361
Wujud asli para makhluk gaib	363
Cara-cara lain interaksi para makhluk gaib dengan manusia	364
Shalatnya para makhluk gaib	365
Pemahaman atas wujud asli para makhluk gaib	366
Hakekat pengajaran dan pengujian dari para makhluk gaib	367
Syaitan yang berwujud manusia	368
Tugas-tugas khusus para malaikat	369
Kecerdasan dan pengetahuan para makhluk gaib	371
Kekurangan manusia, dan ketundukan para makhluk gaib	372
Keistimewaan manusia atas makhluk lain, dari kekurangannya	373
Para makhluk gaib yang selalu mengikuti manusia	373
Lebih lanjut, ketundukan para makhluk gaib kepada-Nya	375
V.C. Benda Mati Nyata	379
Gambaran umum semua benda mati di alam semesta	379
V.C.1. Proses penciptaan benda-benda mati	381
Perubahan energi alam semesta, sejak awal penciptaannya	381
Pembentukan benda mati, setelah stabilnya keadaan energi	381
V.C.2. Proses penciptaan benda-benda langit	383
"Atom Pusat", cikal-bakal semua benda langit	383
Perubahan ukuran benda langit	384
Pengaruh ukuran benda langit terhadap jenis-jenisnya	384
V.C.2.a. Berukuran besar (pusat galaksi dan bintang)	385
Bentuk umum dan susunannya	385
Bentuk pergerakannya	385
Struktur umum lapisannya	386
Proses pembentukan energi panas radiasi pada bintang	386
Sumber energi bagi kehidupan di sekitarnya	386
Keadaan energi di alam semesta	387
Bintang mati dan "black hole" (lubang hitam)	388

Data-data umum bintang Matahari	388
V.C.2.b. Berukuran sedang (planet dan satelit)	389
Bentuk umum dan susunannya	389
Bentuk pergerakannya	389
Bentuk awalnya	389
Proses pendinginan dan pembentukan lapisan permukaan	390
Keadaan-keadaan tidak adanya siklus air hujan	390
Keadaan akhir setelah proses pendinginan	391
Data-data umum planet Bumi	391
Data-data umum satelit planet pada sistem tata surya	392
Data-data umum satelit Bumi (bulan)	392
V.C.2.c. Berukuran kecil (komet, asteroid, meteor, dsb)	392
Bentuk umum dan pergerakannya	392
Kasus khusus pada komet	394
Penutup tentang proses penciptaan benda-benda langit	394
V.C.3. Proses penciptaan Bumi (tambahan)	396
Bumi pada awal perkembangannya	396
Bumi pada perkembangan terakhirnya	396
V.C.4. Proses penciptaan gunung, pulau dan benua	398
Pergolakan isi perut Bumi	398
Proses ringkas pembentukan gunung	398
Proses ringkas pembentukan pulau dan benua	399
Gunung sebagai "pelindung" Bumi	400
V.C.5. Proses penciptaan air dan lautan	401
Atmosfir Bumi dan kandungannya	401
Proses pembentukan air	401
Proses awal pembentukan lautan, dan siklus air hujan	401
Sumber air di Bumi menurut ilmuwan barat, keliru	403
Siklus umum air hujan di masa sekarang	404
Siklus air hujan, penunjang penting kehidupan di Bumi	405
V.D. Benda Mati Gaib (termasuk Surga dan Neraka)	407
Sebagai infrastruktur batiniyah dan alat interaksi antar ruh	407
Interaksi lahiriah, hanya perwujudan dari interaksi batiniyah	408
Proses interaksi batiniyah, juga diatur dalam sunatullah	409
Sebagai informasi batiniyah ruh yang permanen	409
Meliputi pula pahala, dosa dan hati-nurani	410
Surga dan Neraka, rangkuman informasi batiniyah ruh	411
Mengukur tingkat keimanan dan penemuan jati diri	412
Pembentukan berbagai akhlak positif, dan hikmahnya	413

Surga dan Neraka, definisi dan catatan ringkas	414
Harta, tahta dan wanita, sebagai ilah-ilah selain Allah	418
Dosa-dosa besar, yang sulit dihapus	419
Menghindari dosa besar dan mengurangi dosa kecil	420
Metode-metode untuk makin membersihkan ruh	420
a. Sebanyak mungkin bertafakur	420
b. Banyak beribadah dan menyembah Allah	423
c. Banyak berzikir (mengingat Allah)	424
d. Terbiasa berbuat dan berakhlak positif	424
e. Terbiasa berkumpul dengan orang-orang seiman	427
f. Makin memperdalam ilmu-pengetahuan	428
g. Banyak mengingat kematian	430
h. Urusan duniawi melihat ke bawah, akhirat ke atas	430
i. Banyak bertaubat atas berbagai amal-keburukan	432
Kehidupan akhirat, kehidupan batiniah ruh	434
Kehidupan akhirat, menurut Al-Qur'an	436
Membangun kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh)	441
"Jumlah" pahala-Nya tidak perlu dikejar	443
Kehidupan akhirat, kehidupan dan urusan pribadi	444
Kehidupan akhirat, sangat sulit dipahami	445
Janji-Nya, kehidupan akhirat yang kekal di Hari Kiamat	446
Nama-nama sebutan Hari Kiamat	448
Tanda-tanda kedatangan Hari Kiamat	450
Kejadian-kejadian umum di Hari Kiamat, secara ringkas	453
Ada dua macam Hari Kiamat ('besar' dan 'kecil')	454
Lebih lanjut, Hari Kiamat 'kecil' (kematian tiap makhluk)	455
Hasil dari beriman kepada Hari Kiamat	465
Berbagai tahapan kejadian manusia, sampai akhir jaman	466
Tidak ada taubat atau penebusan dosa di Hari Kiamat	469
Konsep taubat atau penebusan dosa dalam agama Islam	470
Taubat atas berbagai dosa batiniah (berpikir buruk)	472
Syafaat, dan tidak diterima-Nya segala syafaat di Hari Kiamat	473
Lebih lanjut, Syafaat di Hari Kiamat	481
Gambaran hubungan Syafaat dan penyaksian di Hari Kiamat	484
Proses pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat	485
Proses Penyaksian di Hari Kiamat (simbolik)	487
Proses dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat (simbolik)	490
Proses Penghisaban di Hari Kiamat (simbolik)	494
Proses Pemutusan di Hari Kiamat (simbolik)	497

Proses Pembalasan di Hari Kiamat (simbolik)	502
Proses Penyaksian di Hari Kiamat (hakekat)	508
Proses dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat (hakekat)	512
Proses Penghisaban di Hari Kiamat (hakekat)	515
Proses Pemutusan di Hari Kiamat (hakekat)	518
Proses Pembalasan di Hari Kiamat (hakekat)	520
'Wujud' kehidupan manusia di akhirat setelah Hari Kiamat	524
Berbagai permasalahan terkait Neraka (dan Surga)	528
Berbagai permasalahan terkait kejahatan atau keburukan	546
VI. Sifat-sifat Ciptaan-Nya	559
Gambaran umum sifat-sifat zat ciptaan-Nya di alam semesta	559
Sifat pembeda (statis) dan sifat proses (dinamis)	560
Perbuatan zat ciptaan-Nya, yang bersifat mutlak dan relatif	561
Sifat dari zat ciptaan-Nya, bukan sifat sesungguhnya	562
Sifat-sifat-Nya dipahami dari sifat segala zat ciptaan-Nya	563
Catatan dan permasalahan pemahaman atas sifat-sifat-Nya	567
Kelompok manusia yang terhibung dari mengenal Allah	582
Sifat-sifat-Nya tersebar dalam segala hal di alam semesta	586
Sifat-sifat-Nya yang 'seolah-olah' saling bertentangan	588
Penutup tentang sifat-sifat ciptaan-Nya	589
VI.A. Sunatullah (sifat proses)	591
Sunatullah, perbuatan atau tindakan-Nya di alam semesta	591
Sunatullah mengatur segala proses di alam semesta	592
Sunatullah berlaku sesuai segala keadaan zat ciptaan-Nya	592
Sunatullah mengatur proses pemberian balasan-Nya	593
Sunatullah bersifat mutlak dan memaksa	593
Tindakan-Nya di alam semesta, pasti melalui sunatullah	594
Segala tindakan-Nya yang terselubung	595
Sunatullah, sebagian dari ilmu-Nya di alam semesta	597
Beberapa keterangan penting lain tentang sunatullah	597
a. Ilmu-pengetahuan manusia, wujud sunatullah	598
b. Allah bertindak di alam semesta, melalui sunatullah	598
c. Sunatullah berupa tak-terhitung aturan / rumus proses	601
d. Perkiraan kejadian, dengan memahami sunatullah	603
e. Sunatullah tidak pernah berubah, sampai akhir jaman	604
f. Semua sunatullah tidak saling bertentangan	605

g. Sunatullah mengatur segala proses lahiriah & batiniah.	607
h. Alam semesta diciptakan-Nya melalui sunatullah.	607
i. Sunatullah memiliki unsur pemaksaan (pasti berlaku).....	609
j. Alam semesta kokoh, karena berjalannya sunatullah.....	610
k. Sunatullah menjaga keseimbangan alam semesta.	611
l. Tiap makhluk-Nya bebas memanfaatkan sunatullah.....	612
m. Allah mengutus para nabi-Nya, melalui sunatullah.	613
n. Allah menurunkan berbagai hal, melalui sunatullah.....	614
o. Pengetahuan dan pengalaman, wujud sunatullah.....	615
p. Do'a, usaha batiniah yang diatur oleh sunatullah.....	616
q. Pelaksanaan sunatullah dikawal tak-terhitung malaikat.....	617
Diturunkan atau ditimpakan-Nya, siksa atau azab-Nya.....	618
Diturunkan atau dilimpahkan-Nya, mu'jizat-Nya	621
Manusia mengenal Allah, dengan memahami sunatullah.....	623
Cara memahami sunatullah (Sunnah Allah)	624
Keistimewaan akal-pikiran manusia.....	625
Islam, agama yang paling sesuai ilmu-pengetahuan.....	627
Para ilmuwan Muslim terdahulu	629
VI.A.1. Berbagai penerapan fungsi sunatullah	633
Gambaran sederhana fungsi sunatullah	633
Gambaran penerapan fungsi sunatullah.....	634
Lebih lanjut, proses berpikir manusia.....	640
Akal, pengendali satu-satunya ruh makhluk-Nya	641
Elemen-elemen ruh, menurut para alim-ulama	644
Sunatullah batiniah, paling penting dalam beragama	647
Syariat, ijtihad Nabi dari pemahaman atas sunatullah batiniah.....	649
VI.A.2. Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya	652
"Jalan hidup" dan hubungannya dengan sunatullah	652
Fungsi akal dalam memilih "Jalan hidup"	652
Daya atau kemampuan dalam menjalani hidup.....	653
Daya dukungan dari lingkungan bagi manusia	655
Pengaruh daya atau perbuatan Allah bagi manusia	656
Perbuatan segala makhluk-Nya, bukan perbuatan Allah.....	657
Cobaan dan ujian-Nya, bukan siksaan-Nya.....	659
Cobaan dan ujian-Nya, pasti mampu dipikul manusia	660
Pengaruh ujian-Nya atas kemampuan manusia	661
"Proses berusaha" jauh lebih penting, daripada hasilnya	662
Ke-Maha Adil-an-Nya pada aspek batiniah, bukan lahiriah.....	662
Paling penting memakmurkan kehidupan akhirat	666

Konsep reinkarnasi, sekedar solusi masalah keadilan duniawi	666
Allah Maha Adil, berapapun usia hidup tiap manusia.....	668
Segala hasil usaha manusia, tetap kembali kepadanya.....	669
Makna absolut tiap usaha manusia, yang sebesar biji zarah	669
Makna do'a kepada orang yang telah meninggal dunia	670
Manusia, khalifah-Nya terutama pada aspek batiniah	672
Kemampuan batiniah tak-terbatas, jika nafsu telah tenang	672
Sabar, ikhlas, tawakal dan syukur dalam menjalani hidup	673
Gambaran sederhana proses pemilihan jalan hidup.....	678
VI.A.3. Jalan-Nya yang lurus	680
Jalan-Nya yang lurus, jalan hidup yang diajarkan agama-Nya	680
Gambaran sederhana berbagai jalan hidup vs keimanan.....	681
Gambaran pengaruh pengajaran para makhluk gaib	681
Jalan-Nya yang lurus dan "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya.....	688
Dua macam "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya.....	689
Kembalinya Nabi ke hadapan 'Arsy-Nya pada 'Isra Mi'raj.....	690
Kembalinya para Sufi & orang beriman ke hadapan 'Arsy-Nya	691
Kemustahilan 'penyatuan' diri manusia dan Allah.....	693
Ka'bah sebagai simbol "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya.....	694
Keadaan manusia saat kembali ke hadapan 'Arsy-Nya.....	695
Umat manusia yang dikehendaki-Nya	696
VI.A.4. Takdir-Nya	698
Takdir-Nya, definisi umum dan persoalan pemahamannya.....	698
Takdir-Nya menurut pemahaman di sini, dan definisinya.....	699
Perbandingan berbagai pendapat terkait takdir-Nya.....	702
Penentuan takdir-Nya, pasti melalui sunatullah	713
Kebebasan manusia dalam memilih takdir-Nya.....	714
Lebih lanjut, kebebasan manusia dalam memilih takdir-Nya	715
Kandungan isi kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.....	715
Pengetahuan-Nya, yang bersifat mutlak dan relatif	719
Takdir-Nya tentang jodoh dan rejeki	724
Takdir-Nya tentang kematian	724
Manusia memilih takdir-Nya, dari usaha dan kemampuannya.....	725
Gambaran sederhana proses pemilihan takdir-Nya	726
Allah tidak tahu pilihan manusia, sebelum terjadi.....	727
Penutup tentang Sunatullah (sifat proses)	728
VI.B. Sifat Pembeda Ciptaan-Nya (ciri khas)	731
Gambaran umum sifat pembeda ciptaan-Nya.....	731
Contoh sifat pembeda ciptaan-Nya dan perubahannya	732

Penutup tentang sifat pembeda ciptaan-Nya.....	733
VII. Pengajaran dan Tuntunan-Nya.....	737
Fitrah Allah dalam memberi pengajaran dan tuntunan-Nya.....	737
Hati-nurani, tuntunan-Nya paling dasar	737
Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis, pengajaran-Nya paling dasar	738
Perbedaan pengajaran-Nya dan tuntunan-Nya	740
Pengajaran dan tuntunan-Nya melalui para nabi dan kitab-Nya	742
Gambaran sederhana hubungan Fitrah-Nya dan agama-Nya	742
Tidak ada seorangpun tanpa pengajaran dan tuntunan-Nya	744
VII.A. Para Nabi dan Rasul Utusan-Nya	747
Definisi nabi dan rasul-Nya, serta iman kepada mereka	747
Para calon nabi-Nya, manusia unggul dalam kaumnya.....	748
Para calon nabi-Nya pada kaumnya yang penuh keadilan	749
Fitrah manusia untuk mencegah kebatilan di sekitarnya	750
Pondasi awal para calon nabi-Nya, akhlak dan budi-pekerti	750
Proses perolehan kenabian oleh para calon nabi-Nya	751
Para calon nabi-Nya memproklamirkan diri sebagai utusan-Nya.....	751
Para nabi-Nya sangat banyak, yang dikenal ataupun tidak	752
Utusan-Nya bukanlah perantara-Nya	754
Diturunkan-Nya para nabi-Nya, proses alamiah	755
VII.B. Kitab-kitab Tuntunan-Nya (Kitab-kitab Tauhid)	757
Wahyu-Nya, pengetahuan dan pemahaman para nabi-Nya.....	757
Wahyu-Nya 'berdasar' ilham pada para nabi-Nya	758
Pondasi keimanan para nabi-Nya dalam menerima Wahyu-Nya	759
Integritas keimanan para nabi-Nya	759
Hubungan wahyu-Nya dan akal, menurut beberapa aliran.....	760
Hubungan wahyu-Nya dan akal, menurut pembahasan di sini	764
Lebih lanjut, hubungan wahyu-Nya dan akal	766
Penyampaian dan penulisan Wahyu-Nya secara bertahap.....	768
Pengaruh keadaan dan sifat manusiawi Nabi pada Al-Qur'an	769
Pembukuan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits	769
Hikmah pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an	771
Al-Qur'an, Fitrah Allah pada penciptaan alam semesta	772
Al-Qur'an (gaib), telah ada sejak awal penciptaan alam semesta	772
Kitab suci Al-Qur'an, rangkuman pemahaman Nabi.....	773
Bahasa kitab suci Al-Qur'an, "bahasa pertengahan"	773

Perbedaan "penglihatan" manusia atas cahaya kebenaran-Nya	774
"Penglihatan" dengan keimanan atau pengetahuan	775
Gambaran perbedaan keimanan antara umat berilmu & tidak	776
Al-Qur'an berasal langsung dari Allah.....	778
"Benar", bukti utama sesuatu hal berasal dari Allah	778
Pembenaran Al-Qur'an atas para nabi dan kitab-Nya	779
Al-Qur'an ada empat macam bentuknya.....	780
Al-Qur'an bukan produk budaya manusia.....	786
Al-Qur'an bukan kitab sastra	788
Otentisitas teks kitab suci Al-Qur'an, tak-ternilai harganya	790
Allah pastil memelihara Al-Qur'an.....	797
Wahyu-Nya, hasil ilmu-pengetahuan yang 'paling benar'.....	799
Alat sederhana untuk menguji wahyu-Nya, bagi orang awam	800
Islam dan Al-Qur'an, agama dan kitab-Nya yang terakhir.....	801
VII.C. Nabi Terakhir, untuk Seluruh Umat Manusia	803
Syarat kenabian, bisa menjawab semua persoalan umat.....	803
Batas manusiawi para nabi-Nya dalam menjawab persoalan.....	804
Kelengkapan ajaran para nabi-Nya	805
Al-Qur'an, pemahaman maksimal atas kebenaran-Nya.....	806
Kemustahilan atas turunnya nabi dan kitab tauhid baru.....	807
Gambaran teoretis tentang kenabian terakhir.....	810
Kemustahilan atas turunnya nabi Isa as & Imam Mahdi.....	814
Ramalan atas kedatangan nabi Muhammad saw dalam Injil	815
Alasan lain kemustahilan turunnya nabi Isa as & Imam Mahdi	815
Kemenangan hakiki orang beriman, pada kehidupan akhirlah.....	818
Pertanyaan lanjutan atas turunnya nabi Isa as & Imam Mahdi	820
Pengutusan nabi terakhir, proses alamiah	821
VII.D. Pemahaman atas Agama dan Kitab-Nya di Jaman Modern	823
Bagaimana ajaran Islam menjawab persoalan manusia modern?	823
Perkembangan aspek moral-spiritual dan fisik-material	823
Contoh persoalan umat Islam modern.....	825
Solusi para nabi bagi kelangsungan ajarannya di masa depan	825
Ijtihad, solusi Nabi bagi aktualisasi ajaran agama Islam.....	826
Ijtihad di atas ijtihad terdahulu.....	827
Hikmah dan hakekat Al-Qur'an, untuk atasi tantangan jaman	827
Metode-metode pencapaian hikmah dan hakekat Al-Qur'an	828
a. Menguasai bahasa Arab.....	829
b. Kumpulkan segala keterangan dan penjelasan terkait.	830
c. Berpengetahuan dan berwawasan sangat luas.	830

d.	Pisahkan hal-hal gaib dan bukan.....	832
e.	Hindari pemahaman secara tekstual-harfiah.....	833
f.	Pisahkan hal-hal sebenarnya dan contoh simbolik.....	834
g.	Hilangkan konteks ruang, waktu dan budaya.....	835
h.	Berdasar ilmu-pengetahuan yang obyektif.....	835
i.	Hindari penafsiran agama dengan ilmu filsafat.....	836
j.	Kurangi mengacu dari pemikiran orang terdahulu.....	837
k.	Hilangkan segala bentuk dogma.....	840
l.	Pisahkan pemahaman atas para nabi-Nya terdahulu.....	841
m.	Pahami perbedaan Sunnah Nabi dan Hadits Nabi.....	843
n.	Harus utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan.....	845
o.	Berdiskusi dengan orang berilmu agama tinggi.....	846
p.	Banyak mempelajari pemahaman yang berbeda-beda.....	846
q.	Memiliki bangunan pemahaman atas ajaran agama.....	847
r.	Persiapkan sikap-sikap mental tertentu sebelumnya.....	850
	Pemahaman utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan.....	854
	Pembentukan 'bangunan pemahaman' atas ayat Al-Qur'an.....	861
	Catatan tentang 'bangunan pemahaman' atas ayat Al-Qur'an.....	864
	Hikmah dan hakekat Al-Qur'an yang universal, dan aplikasinya.....	868
	Mendekati bangunan pemahamannya nabi Muhammad saw?.....	868
	Perlunya para alim-ulama menguasai ilmu-ilmu terkait.....	872
	Para alim-ulama menjadi saksi bagi umatnya di Hari Kiamat.....	874
	Segala ilmu bersifat netral, nilainya tergantung manusianya.....	876
	Perbedaan pemahaman dan Ijtihad (penafsiran).....	877
	Lebih lanjut, perbedaan pemahaman dan Ijtihad (penafsiran).....	878
	Gambaran umum proses pengajaran-Nya sepanjang masa.....	880
	Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bentuk 'ijtihad' dari Nabi.....	887
	Pembentukan pemahaman bersama pada Majelis alim-ulama.....	888
	Mungkinkah "kitab al-Hikmah" bisa disusun?.....	889
	Keadaan bagi penyampaian al-Hikmah.....	893
	Pemahaman universal untuk atasi isu-isu umat Islam modern.....	895
	Contoh isu-isu umat Islam modern dan solusi sederhananya.....	895
a.	Isu hukum syariat yang tidak populer dan aplikatif.....	896
b.	Isu pengekangan terhadap wanita.....	899
c.	Isu poligami.....	900
d.	Isu pendirian negara Islam.....	901
e.	Isu jihad dan terorisme.....	907
	Kembali kepada hikmah dan hakekat ajaran agama-Nya.....	915
	VIII. Penutup.....	919

	Berbagai pemahaman praktis bagi kehidupan umat.....	920
	Hubungan antara pengetahuan Allah dan pengetahuan manusia.....	925
	Segala tindakan Allah bersifat mutlak, kekal dan amat alamiah.....	935
	Perbedaan pemahaman umat, suatu rahmat-Nya.....	936
	Cakupan pemahaman atas ayat Al-Qur'an pada buku ini.....	938
	Catatan umum bagi pemahaman atas ajaran agama-Nya.....	938
	DAFTAR PUSTAKA.....	951
	<i>Lampiran A: Daftar nama terbaik Allah (Asmaul Husna).....</i>	<i>953</i>
	<i>Lampiran B: Daftar istilah yang terkait dengan Allah.....</i>	<i>957</i>
	<i>Lampiran C: Daftar istilah keagamaan lainnya.....</i>	<i>975</i>
	<i>Lampiran D: Perbandingan aliran-aliran teologi Islam.....</i>	<i>993</i>
A.	Daya, kehendak dan perbuatan manusia.....	993
B.	Kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah.....	1023
C.	Berbagai topik lainnya.....	1039
D.	Berbagai hakekat tambahan (dari pembahasan di sini).....	1092
E.	Kesimpulan perbandingan antar aliran-aliran.....	1108
	Pemahaman pada aliran Mu'tazilah vs pada buku ini.....	1108
	Sifat mutlak yang 'kekal' dan yang 'tak-kekal'.....	1110
	Berbagai pertanyaan tentang perubahan kehendak-Nya.....	1112
	Hal-hal yang dikehendaki-Nya.....	1112
	Kemutlakan semua sifat-Nya, kesatuan yang utuh.....	1114
	Hindari menganalogikan sifat-Nya, dengan sifat makhluk-Nya.....	1115
	Hindari berfilsafat tentang sifat-sifat-Nya.....	1116
	Kebebasan dan keterbatasan manusia.....	1117
	Perbedaan penafsiran atas perbuatan Allah Yang Maha Halus.....	1118
	Sunatullah tentang hal-hal batiniah.....	1119
	Hasil perbandingan antar aliran-aliran.....	1120
	Lampiran E: Kumpulan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an.....	1123

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**DAFTAR TABEL**

Tabel 1: Susunan berkala unsur-unsur kimia (atom-atom)	157
Tabel 2: Proses di alam semesta dan unsur yang terjadi.....	158
Tabel 3: Sifat-sifat ruh makhluk-Nya	175
Tabel 4: Urutan penciptaan Adam, dari pembahasan di sini.....	254
Tabel 5: Urutan penciptaan Adam, dari Al-Qur'an	257
Tabel 6: Rangkuman urutan siklus proses kejadian manusia	261
Tabel 7: Beberapa keadaan khusus proses kejadian manusia.....	265
Tabel 8: Empat macam bentuk dari Wahyu-Nya	341
Tabel 9: Metode-metode untuk membersihkan ruh	420
Tabel 10: Kejadian-kejadian umum di Hari Kiamat, secara ringkas	453
Tabel 11: Tingkatan hijab antara manusia dan Allah	582
Tabel 12: Beberapa sifat-Nya yang seolah-olah saling bertentangan.....	589
Tabel 13: Beberapa hal penting tentang aturan-Nya (sunatullah)	598
Tabel 14: Keistimewaan akal manusia (terhadap mata lahiriah).....	626
Tabel 15: Daftar para ilmuwan Muslim terdahulu	630
Tabel 16: Sikap-sikap sabar, ikhlas, tawakal dan syukur	674
Tabel 17: Berbagai hal dalam Kitab mulia (Lauh Mahfuzh)	716
Tabel 18: Empat macam bentuk dari Al-Qur'an	780
Tabel 19: Metode-metode untuk mencapai hikmah dan hakekat.....	829
Tabel 20: Hubungan antara pengetahuan Allah dan manusia	925
Tabel 21: Perbuatan manusia, bagi aliran-aliran (kesimpulan)	993
Tabel 22: Perbuatan manusia, bagi aliran-aliran (pernyataan)	994
Tabel 23: Perbuatan manusia, bagi pembahasan di sini.....	999
Tabel 24: Perbuatan manusia, bahas pernyataan aliran-aliran.....	1007
Tabel 25: Perbuatan manusia, bagi aliran-aliran (kuantitatif)	1022
Tabel 26: Kemutlakan sifat-Nya, bagi aliran-aliran (kesimpulan)	1023
Tabel 27: Kemutlakan sifat-Nya, bagi aliran-aliran (pernyataan)	1024
Tabel 28: Kemutlakan sifat-Nya, bagi pembahasan di sini.....	1026
Tabel 29: Kemutlakan sifat-Nya, bahas pernyataan aliran-aliran.....	1030
Tabel 30: Kemutlakan sifat-Nya, bagi aliran-aliran (kuantitatif)	1038
Tabel 31: Berbagai topik, bagi aliran-aliran (pernyataan)	1039
Tabel 32: Berbagai topik, bagi pembahasan di sini.....	1053
Tabel 33: Berbagai hakekat tambahan dari pembahasan di sini.....	1092

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Diagram tujuan penciptaan alam semesta	86
--	----

Gambar 2: Diagram umum penciptaan alam semesta.....	87
Gambar 3: Diagram umum segala jenis ciptaan-Nya.....	95
Gambar 4: Skema sederhana penciptaan elemen dasar alam semesta	105
Gambar 5: Skema umum sistem benda nyata terkecil.....	163
Gambar 6: Diagram umum penciptaan dan keadaan ruh	173
Gambar 7: Skema sederhana hubungan antara ruh dan benda	228
Gambar 8: Skema sederhana perkembangan struktur benda	229
Gambar 9: Skema sederhana pengabdian ruh-ruh kepada-Nya.....	234
Gambar 10: Diagram umum penciptaan sel (makhluk nyata terkecil)	242
Gambar 11: Diagram umum penciptaan makhluk nyata	253
Gambar 12: Diagram umum tugas para makhluk gaib.....	289
Gambar 13: Diagram sederhana proses perolehan wahyu	334
Gambar 14: Diagram empat macam bentuk wahyu-Nya	348
Gambar 15: Skema umum siklus air	402
Gambar 16: Skema umum tahapan kejadian manusia.....	467
Gambar 17: Diagram hubungan syafaat dan Penyaksian di Hari Kiamat.....	484
Gambar 18: Diagram umum sifat dan fitrah zat	560
Gambar 19: Diagram umum proses pemahaman sifat-sifat-Nya	565
Gambar 20: Diagram umum sifat-Nya pada sifat zat ciptaan-Nya	566
Gambar 21: Diagram sederhana fungsi sunatullah	633
Gambar 22: Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah.....	636
Gambar 23: Diagram siklus proses sesaat perbuatan manusia.....	637
Gambar 24: Diagram pemakaian daya pada perbuatan manusia	638
Gambar 25: Diagram siklus proses sesaat pikiran manusia.....	639
Gambar 26: Diagram detail proses berpikir manusia	640
Gambar 27: Diagram sederhana elemen ruh dan fungsinya	643
Gambar 28: Skema pemilihan jalan hidup (rangkaian sunatullah)	678
Gambar 29: Skema beberapa contoh jalan hidup manusia.....	682
Gambar 30: Skema pengaruh pengajaran para makhluk gaib.....	685
Gambar 31: Skema sederhana proses pemilihan takdir/qadar-Nya	726
Gambar 32: Skema sederhana wilayah kebebasan manusia.....	729
Gambar 33: Diagram hubungan Fitrah Allah dan agama Islam	743
Gambar 34: Skema hubungan aplikasi wahyu-Nya dan akal.....	761
Gambar 35: Skema umum perbedaan keimanan umat berilmu & tidak.....	777
Gambar 36: Diagram empat macam bentuk Al-Qur'an.....	785
Gambar 37: Skema teoretis sederhana, kenabian terakhir	811
Gambar 38: Diagram aspek pemahaman ajaran agama-Nya.....	855
Gambar 39: Skema bangunan pemahaman atas Al-Qur'an.....	863
Gambar 40: Diagram umum proses pengajaran-Nya sepanjang masa.....	886

BAB I

PENDAHULUAN



"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi,
dan silih bergantinya malam dan siang,
terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,"
"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri,
duduk atau dalam keadaan berbaring.

Dan mereka memikirkan (bertafakur) tentang penciptaan langit dan bumi,
(seraya berkata): "Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.
Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."
(QS. ALI IMRAN:3:190-191)

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar.
Dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya.
Dan mereka tidak akan dirugikan."
(QS. AL-JAATSIYAH:45:22)



I. PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam semesta ini, atas segala nikmat dan karunia-Mu, khususnya segala hikmah dan hidayah-Mu, agar kami hamba-Mu bisa terus-menerus mengingat dan memuji-Mu. Shalawat bagi utusan-Mu, Nabi Muhammad saw, beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya, para pembantu setianya pada jamannya, dan para khalifah sepeninggalnya.

Semoga Engkau selalu menganugerahkan bagi hamba-hamba-Mu segala pengetahuan yang baik-baik, yang semakin mendalam dan sempurna, agar semakin meningkatkan pemahaman atas ajaran-ajaran agama-Mu yang lurus (keimanan batiniahnya), agar bisa dipakai untuk mendukung dan memperkuat pengamalannya (keimanan lahiriahnya).

Terminologi pada judul buku ini

Judul dari buku ini "Menggapai Kembali Pemikiran Rasulullah SAW (Al-Hikmah yang terlupakan): Tindakan-Nya pada penciptaan manusia dan alam semesta ini, melalui Sunatullah", barangkali bahkan dianggap oleh sebagian umat Islam, ada tampak mengandung berbagai

terminologi yang jarang dikenal dan juga bisa mengherankannya.

Berbagai terminologi yang terdapat pada judul buku ini, seperti misalnya:

- "Al-Hikmah yang terlupakan"
- "Pemikiran Rasulullah SAW".
- "Menggapai Kembali".
- "Tindakan-Nya di alam semesta, melalui Sunatullah".
- "Penciptaan manusia dan alam semesta ini".

Uraian-uraian secara ringkasnya diungkap dalam tabel berikut. Sedang uraian-uraian terkait yang lebih detail dan lengkap, bisa dibaca pada bab-bab pembahasan pada buku ini (bab II s/d bab VII), ataupun pada bagian-bagian lainnya.

a. "Al-Hikmah yang terlupakan"

Sebagaimana disebut dalam kitab suci Al-Qur'an, bahwa seluruh para nabi dan rasul-Nya diberikan-Nya ilmu, al-Hikmah dan kenabian. Sedangkan ada sebagian dari para nabi-Nya, yang juga diberikan-Nya al-Kitab (kitab-Nya atau kitab tauhid).

"Mereka (para nabi) itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-kitab, al-hikmah dan kenabian. ..." - (QS.6:89) dan (QS.3:79, QS.3:48, QS.3:81, QS.29:27, QS.57:26, QS.2:129, QS.2:151, QS.2:231, QS.2:251, QS.3:164, QS.4:54, QS.4:113, QS.5:110, QS.62:2)

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan (atau ilmu). ..." - (QS.28:14) dan (QS.7:134, QS.12:22, QS.21:74, QS.21:79, QS.19:12, QS.31:12, QS.33:34, QS.38:20)

"(Ibrahim berdo'a): `Ya Rabb-ku, berikanlah kepadaku hikmah, ..." - (QS.26:83)

"Allah memberi hikmah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah-Nya, sungguh telah diberi-Nya kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal (menggunakan akal nya)." - (QS.2:269)

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, tanpa hikmah. ..." - (QS.38:27)

"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berkata: `Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hik-

mah, dan untuk menjelaskan kepadamu, sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertaqwahlah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku." - (QS.43:63)

Di lain pihak, malaikat mulia Jibril yang amat cerdas dan amat terpercaya itu, justru telah menurunkan wahyu-Nya melalui dada, hati atau pikiran para nabi-Nya (melalui alam pikiran atau alam batiniah ruh para nabi-Nya).

"Dan sesungguhnya, Al-Qur`an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam," "dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)," "ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan," - (QS.26:192-194)

"Katakanlah: `Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur`an) ke dalam hatimu (Muhammad), dengan seizin-Nya. ...`" - (QS.2:97)

"Berkatalah orang-orang kafir: `Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekali turun saja?`. Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu (Muhammad) dengannya (Al-Qur`an), dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)." - (QS.25:32)

"Sebenarnya, Al-Qur`an itu adalah ayat-ayat-Kami yang nyata, di dalam dada orang-orang yang telah diberikan ilmu. ..." - (QS.29:49)

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," "yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya)," "yang mempunyai akal yang cerdas. Dan ..." - (QS.53:4-6)

"sesungguhnya, Al-Qur`an itu benar-benar firman(-Nya, yang dibawakan oleh) utusan yang mulia (Jibril)," - (QS.81:19)

Menurut pemahaman pada buku ini, istilah-istilah 'ilmu-pengetahuan', 'al-Hikmah', 'kenabian' dan 'al-Kitab' tersebut di atas, masing-masing memiliki pengertian sebagai berikut: (pada berbagai buku dan tulisan lain, pengertiannya juga bisa berbeda-beda tentunya).

- 'Ilmu-pengetahuan' adalah segala hasil usaha manusia dalam memahami segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya di

alam semesta, dengan segala tingkat kedalaman, obyektifitas dan kebenaran pemahamannya.

Maka ruang lingkup 'ilmu-pengetahuan' amat umum dan luas (seperti menyangkut hal-hal lahiriah dan batiniah, nyata dan gaib, mutlak dan relatif, kekal dan tak-kekal, universal dan temporer, dsb), serta juga 'belum tentu' menyangkut berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan manusia (hal-hal gaib dan batiniah).

- 'Al-Hikmah' adalah tingkat pengetahuan yang paling tinggi tentang kebenaran-Nya di alam semesta ini (bersifat 'kekal', 'mutlak', 'gaib' dan 'universal'), khususnya tentang berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan manusia pada setiap jamannya (hal-hal gaib dan batiniah).

'Al-Hikmah' berupa setiap ilmu-pengetahuan yang diperoleh secara 'amat obyektif dan mendalam', berdasar segala fakta-kenyataan-kebenaran di alam semesta (lahiriah dan batiniah), secara apa adanya (tanpa ditambah ataupun dikurangi).

Setiap 'al-Hikmah' semestinya bersifat 'universal' (atau bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya), sehingga bisa dipakai di manapun, kapanpun dan oleh siapapun. Setiap 'al-Hikmah' juga bersifat relatif rumit, detail, lengkap, tidak praktis-aplikatif dan tidak aktual. Serta mengandung segala dalil-alasan dan penjelasan yang relatif lengkap, kokoh-kuat dan meyakinkan, walau biasanya relatif sulit dijelaskan.

Dan 'al-Hikmah' tentang sesuatu hal tertentu mestinya relatif sama dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman.

- 'Kenabian' adalah bangunan segala pemahaman 'al-Hikmah' yang telah tersusun relatif amat lengkap (sesuai jamannya), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Sehingga 'kenabian' adalah tingkat pemahaman yang relatif paling 'tinggi dan sempurna', yang mampu dicapai oleh umat manusia pada setiap jamannya, tentang berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini. Dan pemilik pemahaman 'kenabian' biasanya disebut 'nabi-Nya'.

Tentu saja 'kenabian' disertai pula dengan pengamalan amat konsisten atas segala pemahaman tersebut, terutama di dalam melayani umat, sebagai wujud pengabdian-Nya kepada Allah.

Termasuk di dalam memberi segala pengajaran dan tuntunan-Nya, serta menjadi contoh suri-teladan atau panutan umat.

Menurut anggapan pada buku ini, kesempurnaan pemahaman seperti itu (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya), adalah ukuran yang menunjukkan, bahwa kebenaran 'relatif' milik seorang manusia telah amat dekat atau amat sesuai dengan kebenaran 'mutlak' milik Allah di alam semesta ini.

Kesempurnaan ini juga membedakan perolehan 'al-Hikmah' pada para nabi-Nya dan pada manusia biasa lainnya dari hasil usahanya masing-masing. Serta membuat setiap 'al-Hikmah' pada para nabi-Nya bisa disebut 'wahyu-Nya', namun tidak pada manusia biasa lainnya (tetap disebut 'al-Hikmah' saja).

Sedang proses perolehannya sendiri persis sama pada setiap manusia, melalui akal dan usaha relatif amat keras. Tentunya juga melalui perantaraan para makhluk gaib, yang setiap saat pasti selalu mengikuti setiap manusia, pada alam pikirannya (memberi segala bentuk ilham yang benar dan yang sesat).

- 'Al-Kitab' adalah hasil 'rangkuman' atas segala pemahaman 'al-Hikmah' tentang berbagai hal, yang telah ditulis, diucapkan ataupun diungkap oleh para nabi-Nya (melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatannya, seperti kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi). 'Al-Kitab' adalah hasil usaha para nabi-Nya, agar bisa menjawab berbagai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat kaumnya (dan bahkan seluruh umat manusia), terutama yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupannya (hal-hal gaib dan batiniah).

Setiap 'al-Kitab' bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual. Serta relatif tidak perlu ada mengandung segala dalil-alasan dan penjelasan yang lengkap, kokoh-kuat dan meyakinkan, karena memang ditujukan agar relatif bisa mudah dipahami dan diamalkan oleh umat pada umumnya.

Dari sifat-sifatnya, secara umum sunnah atau hadits dari para nabi-Nya pada dasarnya juga termasuk 'al-Kitab' ('al-Hikmah' yang telah terungkap), bukan hanya berupa kitab-kitab-Nya. Walau 'al-Kitab' memang paling tepat ditujukan bagi kitab-kitab-Nya, karena langsung disampaikan oleh para nabi-Nya.

Dari pengertian istilah-istilah di atas, sekilas juga tampak

menunjukkan tingkat kesempurnaan pengetahuan yang semakin meningkat, secara berurutan dari ilmu-pengetahuan, al-Hikmah, kenabian sampai al-Kitab. Meski istilah dan konteks pemakaian masing-masing memang kuranglah tepat disetarakan, karena juga menyangkut hal-hal lain di luar pengetahuannya sendiri. Di mana setiap al-Hikmah adalah pengetahuan yang relatif sempurna atas suatu hal tertentu saja. Setiap kenabian adalah gabungan seluruh pengetahuan yang relatif sempurna beserta pengamalannya. Dan setiap 'al-Kitab' adalah pengungkapan atas hasil rangkuman dari seluruh pengetahuan yang relatif sempurna, agar bisa menjawab segala persoalan umat yang paling penting, mendasar dan hakiki.

Segala wahyu-Nya yang diturunkan atau diilhamkan oleh malaikat Jibril, pada awalnya justru telah berubah menjadi segala pemahaman 'al-hikmah' dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya, sebelum mereka menyampaikannya kepada umat kaumnya (atau bahkan kepada seluruh umat manusia), pada jamannya masing-masing (menjadi 'al-kitab' atau 'wahyu-Nya yang diwahyukan'), sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya.

Lebih jelasnya, segala wahyu-Nya justru telah mengalami berbagai transformasi, dari bentuk awalnya dari Allah, sampai ke bentuknya yang diterima atau dikenal oleh umat manusia saat ini (ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya), sebagai berikut:

1. 'Fitrah Allah' (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah, sebagian dari keseluruhan sifat mutlak dan kekal Allah), yang hendak ditunjukkan-Nya kepada segala zat makhluk-Nya, agar bisa mengenal-Nya dengan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, dan juga bisa mengabdikan dirinya kepada-Nya.

Hal ini belum berbentuk atau berwujud (hanya berupa pilihan dan kehendak-Nya atas sifat-sifat-Nya sendiri). Dan tentunya sesuai sifat-Nya, juga bersifat Maha gaib dan Maha kekal.

2. 'Tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya', tak-terhitung jumlahnya dan terkandung di seluruh alam semesta ini, serta berupa segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya. Walau kekekalan ini hanya sebatas kekekalan umur alam semesta.

Hal inipun telah berbentuk atau berwujud, tetapi tersembunyi dalam berbagai hal di seluruh alam semesta ini. Dan tentunya bersifat gaib-tersembunyi dan universal.

Hal inilah bentuk wahyu, sabda, kalam atau firman-Nya yang sebenarnya (bentuk paling dasar atau awalnya), sebagai hasil perwujudan dari Fitrah Allah. Dan biasa disebut pula sebagai "segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di alam semesta", "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis", "wajah-Nya", "kitab-kitab-Nya yang berbentuk gaib, dan telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya", dsb.

3. Tiap 'al-hikmah', yang telah menyusun pemahaman kenabian pada para nabi-Nya (pemahaman yang relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan). Tiap 'al-hikmah' itu bisa diperoleh setelah mereka menerima berbagai jenis ilham, yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari malaikat Jibril, saat mereka sedang mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

Hal ini berbentuk berbagai pengetahuan tentang tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya. Dan bersifat gaib (berupa isi pikiran), fana (hanya sebatas umur para nabi-Nya) dan universal.

4. Tiap ayat 'al-kitab', dari hasil pengungkapan atas rangkuman seluruh pemahaman al-hikmah pada para nabi-Nya, terutama untuk bisa menjawab persoalan umat yang penting, mendasar dan hakiki. Biasa disebut sebagai ayat-ayat-Nya yang tertulis, terucap atau terungkap, serta terutama berupa ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya. Pada dasarnya juga termasuk sunnah-sunnah para nabi-Nya (atau bentuk tertulisnya hadits-hadits), sebagai contoh pengamalan langsung atas ayat-ayat kitab-Nya.

Hal ini berbentuk tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan dari para nabi-Nya. Dan bersifat fana (sebatas perkembangan kehidupan umat), nyata, praktis-aplikatif dan aktual.

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu (hai manusia). ..." - (QS.17:39)

"Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan,", "sesungguhnya, Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya, Kami-lah yang memberi peringatan.", "Pada malam itupun dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah," - (QS.44:2-4)

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab

(Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan sangat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4) dan (QS.3:58, QS.36:2)

"Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah," - (QS.31:2) dan (QS.10:1)

"Katakanlah: `Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku (umat Muhammad), ..." - (QS.6:145)

"Dan demikianlah, Kami wahyukan kepadamu (hai umat Muhammad) wahyu, dengan perintah Kami. ..." - (QS.42:52)

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," - (QS.53:4)

Sehingga segala pemahaman al-Hikmah yang mendasari sesuatu kenabian, justru pada dasarnya hanya tersimpan di dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya. Segala pemahaman al-Hikmah tentunya juga mendasari kitab-kitab-Nya dan sunnah-sunnah dari para nabi-Nya (tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatannya).

Pada saat ini di dalam pembahasan tentang kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi (sunnah Nabi), sebagian dari umat Islam seolah-olah telah melupakan segala pemahaman al-Hikmah pada nabi Muhammad saw, bahkan cenderung menyederhanakan dan menyebutkan 'sunnah Nabi' sebagai 'al-Hikmah pada Nabi'.

Padahal berbagai istilah ilmu, al-Hikmah, kenabian dan al-Kitab, sering disebut secara bersamaan di dalam kitab suci Al-Qur'an. Bahkan al-Hikmah juga termasuk salah-satu dari bentuk wahyu-Nya (pada uraian dan QS.17:39 di atas), sebelum menjadi bentuk wahyu-Nya yang biasanya dikenal oleh umat (ayat-ayat Al-Qur'an). Dan padahal al-Hikmah relatif sangat berbeda sifat-sifatnya daripada sunnah Nabi, terutama karena setiap al-Hikmah mengandung segala dalil-alasan dan penjelasannya, namun relatif tidak ada ataupun amat terbatas pada sunnah atau hadits Nabi.

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara (kalangan)mu, yang membacakan ayat-ayat-Kami kepadamu dan mensucikanmu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu, apa yang belum kamu ketahui." - (QS.2:151) dan (QS.2:129, QS.2:231, QS.6:89, QS.3:79, QS.3:48, QS.3:81, QS.29:27, QS.57:26, QS.2:251,

QS.3:164, QS.4:54, QS.4:113, QS.5:110, QS.62:2)

Dan 'al-Hikmah' sering pula disebut sebagai 'hikmah dan hakekat kebenaran-Nya', 'petunjuk-Nya', 'hikmah dan hidayah-Nya', 'makrifat', 'makna yang sebenarnya', dsb.

Walaupun hikmah dan hidayah-Nya ini sering pula terlalu disederhanakan menjadi seperti "telah lebih dekat kepada-Nya", "telah kembali kepada-Nya", "telah mulai mau beribadah", dsb. Padahal di lain pihaknya, pemahamannya sendiri justru belumlah mencapai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (atau makna yang sebenarnya), 'di balik' teks ajaran-ajaran agama-Nya.

b. "Pemikiran Rasulullah SAW"

Amat jarang para alim-ulama yang mau mengakui, bahwa wahyu-Nya diturunkan oleh malaikat Jibril, melalui akal-pikiran para nabi-Nya, seperti disebut di dalam kitab suci Al-Qur'an pada ayat-ayat QS.26:192-194, QS.2:97 dan QS.25:32 di atas. Padahal juga banyak ayat-ayat Al-Qur'an, yang menyebutkan "umat yang berakal (menggunakan akal)", "agar umat berpikir", "agar umat mengamati, memperhatikan, mencermati, meneliti, mempelajari dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya", dsb.

Padahal di lain pihaknya para jin, syaitan dan iblis seperti halnya para malaikat (termasuk malaikat Jibril), justru setiap saat dan secara bersamaan selalu mengikuti, mengawasi dan menjaga para nabi-Nya, pada alam batiniah ruhanya (alam pikirannya). Hal yang persis sama juga terjadi pada setiap manusia biasa lainnya.

".... Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal (menggunakan akalnyanya)." - (QS.3:7) dan (QS.13:19, QS.14:52, QS.39:9, QS.89:5, QS.5:100, QS.11:78, QS.11:87, QS.26:28, QS.30:28, QS.39:18, QS.12:111, QS.35:37, QS.38:29, QS.38:43, ...)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (menggunakan akalnyanya)", "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau,

maka peliharalah kami dari siksaan neraka." - (QS.3:190-191) dan (QS.20:54, QS.20:128, QS.29:35, QS.30:24, QS.39:21, QS.45:5, QS.2:164, QS.10:24, QS.13:3-4, QS.16:67, QS.16:69, QS.16:11-13, QS.30:21, QS.39:42, QS.45:13, ...)

"Dan tidak ada seorangpun akan beriman, kecuali dengan ijin-Nya. Dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya." - (QS.10:100) dan (QS.7:179, QS.22:46, ...)

"... Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir," - (QS.2:219) dan (QS.2:266, QS.7:176, QS.16:44, QS.22:15, QS.34:46, QS.37:102, QS.57:17, QS.59:21, QS.67:10, QS.2:242, QS.6:65, QS.6:151, QS.12:2, ...)

"... Maka tidakkah kamu berpikir." - (QS.2:44) dan (QS.12:109, QS.3:65, QS.6:50, QS.7:184, QS.10:16, QS.11:51, QS.19:67, QS.30:8, QS.36:62, QS.36:68, QS.37:138, QS.37:155, QS.6:32, QS.21:10, QS.21:67, QS.23:80, ...)

"(kitab-Nya) untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang yang berpikir." - (QS.40:54) dan (QS.2:97, QS.3:138, ...)

"(Aku berlindung) dari kejahatan (bisikan) syaitan, yang biasa bersembunyi," "yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia," - (QS.114:4-5) dan (QS.7:20, QS.20:120)

"Dan katakanlah: `Ya Rabb-ku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.", "Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka kepadaku`." - (QS.23:97-98)

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya," "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri.", "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." - (QS.50:16-18)

Bahwa akal-pikiran dan keyakinan hati-nurani para nabi-Nya justru sangat berperan dalam menilai segala bentuk bisikan-godaan-ilham dari para makhluk gaib itu (yang positif-benar-baik dan yang negatif-sesat-buruk).

Dari segala bentuk ilham itulah, ilham yang mengandung

nilai-nilai kebenaran-Nya justru berasal dari malaikat Jibril. Dan seperti halnya pada manusia biasa lainnya, justru akal-sehat, hati-nurani dan kemauan kuat dari manusianya, yang akhirnya bisa memutuskan, bahwa sebagian dari ilham-ilham itu mengandung nilai-nilai kebenaran (kebenaran 'relatif' menurut manusianya), sedang sebagian lainnya mengandung nilai-nilai kesesatan.

Padahal di lain pihak, hanya 'akal' satu-satunya alat pada setiap manusia, yang berkemampuan untuk memilih, mengolah, menilai ataupun memutuskan setiap informasi batiniah (termasuk segala bentuk ilham para makhluk gaib), untuk dianggap sebagai pengetahuan. Sedangkan segala pengetahuan tentang kebenaran 'relatif' pada hati-nurani setiap manusia, yang telah membentuk keyakinannya, justru juga hasil olahan 'akalnya' sebelumnya.

Padahal dari segi 'zatnya', para nabi-Nya justru 'manusia biasa'. Padahal Allah Yang Maha Adil mustahil berlaku 'pilih-kasih' hanya bagi para nabi-Nya (dalam memberikan kenabian), tanpa adanya segala usaha yang setimpal dan amat sangat keras dari para nabi-Nya itu sendiri, untuk meraih kenabian tersebut.

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku, dan memberikan peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari (Kiamat) ini ... - (QS.6:130)

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara (kalangan)mu, yang membacakan ayat-ayat-Kami kepadamu dan mensucikanmu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu, apa yang belum kamu ketahui." - (QS.2:151) dan (QS.2:129)

"dan sesungguhnya, telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka." - (QS.37:72) dan (QS.23:32, QS.49:7, QS.38:4, QS.50:2)

"Dan mereka berkata: `Mengapa Rasul ini memakan makanan, dan berjalan di pasar-pasar (sebagaimana manusia biasa lainnya). Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat, agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia," - (QS.25:7) dan (QS.25:20, QS.41:6)

"Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan orang laki-laki, yang Kami berikan wahyu kepadanya di

antara penduduk negeri. ..." - (QS.12:109)

"Dan bagi masing-masing mereka (jin dan manusia), (akan memperoleh) derajat, menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan atas) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan (dianiaya)." - (QS.46:19) dan (QS.6:132)

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." - (QS.6:160) dan (QS.28:84)

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya. Dan diberikanlah buku (catatan amal-perbuatan kepada masing-masing umat). Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan (dianiaya)." - (QS.39:69) dan (QS.2:281, QS.3:25, QS.3:161, QS.16:111, QS.10:54, QS.17:71)

Padahal para nabi-Nya adalah orang-orang yang memang berkeinginan dan berusaha sangat keras, untuk memahami setiap kebenaran-Nya di alam semesta, dengan mengamati, mencermati ataupun mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Padahal mereka sangat banyak menyendiri, untuk bisa bertafakur memikirkan segala kejadian di alam semesta. Juga mereka sangat banyak memiliki pengalaman batiniah-rohani-spiritual (termasuk pengalaman berinteraksi dengan para makhluk gaib).

Sehingga para nabi-Nya adalah orang-orang yang paling tinggi ilmu-pengetahuannya di antara seluruh umat manusia pada jamannya masing-masing, terutama tentang berbagai kebenaran-Nya yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (hal-hal gaib dan batiniah).

Bahkan segala proses perolehan pengetahuan atau wahyu pada para nabi-Nya, justru telah melalui proses-proses yang amat alamiah (melalui akal-pikiran mereka). Serta mereka juga tidak mengetahui segala sesuatu hal, dan hanya menyampaikan hal-hal yang memang benar-benar telah bisa dipahami oleh akalnya saja, secara relatif amat jelas, pasti dan yakin.

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, seorang rasul-pun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat, untuk mengetahui dan menyampaikan kebenaran-Nya). Syaitan-pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu, (untuk melindungi rasul atau nabi itu), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. ..." - (QS.22:52)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal," "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksaan neraka." - (QS.3:190-191) dan (QS.2:164, QS.16:11-13, QS.13:3, QS.57:17)

"Katakanlah: `Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu, bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku`. Katakanlah: `Apakah sama orang yang buta, dengan orang yang melihat`. Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)." - (QS.6:50)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (hai Muhammad), kecuali orang-orang lelaki (para nabi), yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui," "(tentang) keterangan-keterangan dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia, apa yang telah diturunkan kepada mereka, supaya mereka memikirkan," - (QS.16:44)

Maka perbedaan antara para nabi-Nya dan manusia biasa lainnya justru hanyalah 'perbuatan' dan 'hasil dari perbuatan itu', yang telah diusahakannya masing-masing. Bukan pada 'zatnya', dan bukan karena Allah telah berlaku pilih-kasih hanya kepada para nabi-Nya. Proses diutus ataupun dipilih-Nya para nabi-Nya,

justru suatu proses yang berlangsung amat alamiah.

Segala pengetahuan atau kebenaran yang bisa dipahami oleh para nabi-Nya, pada dasarnya juga bersifat 'relatif'. Namun dari segala hasil usaha mereka yang amatlah keras, justru segala pengetahuan mereka juga bersifat relatif jauh lebih 'sempurna', daripada segala pengetahuan pada seluruh manusia lainnya pada jamannya masing-masing, khususnya tentang hal-hal yang paling penting, mendasar ataupun hakiki bagi kehidupan umat manusia (ketuhanan; penciptaan alam semesta dan tujuannya; zat ruh-ruh makhluk-Nya; alam gaib dan alam akhirat, Hari Kiamat; dsb).

Sekali lagi, pengetahuan para nabi-Nya tentang berbagai kebenaran-Nya disebutkan relatif 'sempurna', karena relatif amat lengkap (sesuai jamannya), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya.

Sehingga pengetahuan 'relatif' milik para nabi-Nya telah 'amat dekat', dari sebagian amat sedikit pengetahuan 'mutlak' milik Allah di alam semesta. Juga para nabi-Nya disebutkan bisa 'amat dekat' berada di sisi 'Arsy-Nya (simbol tempat tercatatnya segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di alam semesta, bukan tempat kedudukan 'Zat' Allah yang sebenarnya). Demikian pula kedekatan malaikat Jibril yang amat cerdas itu, di sisi 'Arsy-Nya.

".... Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi-Nya, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. ..." - (QS.49:13)

"(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi-Nya, dan Allah Maha Melihat segala apa yang mereka kerjakan." - (QS.3:163) dan (QS.9:19, QS.8:4, QS.9:20, QS.10:2)

".... Dan adalah dia (Musa) seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi-Nya." - (QS.33:69)

"Dan ia (Ismail) menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diredhai di sisi Rabbnya." - (QS.19:55)

"Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy, ..." - (QS.57:4)

"sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman(-Nya, yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)," "yang mempu-

nyai kekuatan, dan yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi-Nya, Yang mempunyai `Arsy," - (QS.81:19-20)

"... Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.10:61) dan (QS.22:70, QS.27:75, QS.34:3)

"..., dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat, Lauh Mahfuzh)." - (QS.50:4)

"Dan sesungguhnya, Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4) dan (QS.56:77-78, QS.85:21-22)

Dan pada akhirnya, ajaran-ajaran agama Islam (kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi) pada dasarnya justru sesuatu 'hasil pemikiran' Rasulullah nabi Muhammad saw, berdasarkan segala al-Hikmah yang telah dipahami atau diperolehnya melalui perantaraan malaikat mulia Jibril, sekaligus pula sebagai sesuatu bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi seluruh umat manusia.

c. "Menggapai Kembali"

Agar umat Islam bisa benar-benar mengikuti setiap ajaran agama-Nya yang lurus dan terakhir (Islam), secara relatif utuh, menyeluruh dan sempurna, justru semestinya umat bisa berusaha mengungkap kembali setiap al-Hikmah, 'di balik' teks kitab suci Al-Qur'an dan teks hadits-hadits Nabi (sunnah-sunnah Nabi).

Sederhananya, agar umat Islam bisa 'menggapai kembali' segala 'isi pikiran' Rasulullah nabi Muhammad saw, yang telah membawa ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Karena segala 'isi pikiran' Rasulullah yang pasti telah mendasari adanya kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi (tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan Nabi). Dalam keadaan sadar, segala perbuatan setiap manusia pasti dikendalikan oleh akal-pikirannya sendiri.

Tentunya umat mustahil benar-benar bisa mengungkap segala isi pikiran Nabi, secara lengkap dan utuh, seperti aslinya. Namun tentunya umat bisa pula berusaha maksimal untuk makin bisa 'mendekatinya'.

Bahan-bahan untuk bisa mencapai hal itu tentunya segala risalah yang telah ditinggalkan oleh Nabi, beserta segala risalah, catatan, keterangan dan penjelasan terkait lainnya (kitab suci Al-Qur'an; kitab-kitab hadits; hasil ijtihad para alim-ulama di jaman dahulu dan di saat ini; segala catatan atas turunnya wahyu-Nya dalam Al-Qur'an atau Asbabun Nuzul; segala catatan sejarah atas umat-umat pada jaman Nabi, khususnya budaya dan bahasanya; segala kisah para nabi-Nya dan umat terdahulu; dsb).

Bahan-bahan lain yang justru amat penting, adalah tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis), yang berupa segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini.

Dengan amat cermat mempelajari berbagai bahan itu, dan terutama lagi jika didukung dengan pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang amat banyak (termasuk tentang hal-hal gaib). Atas ijin Allah, umat Islam semakin bisa memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, 'di balik' teks ajaran-ajaran agama Islam. Dengan sendirinya umat Islam semakin bisa 'mendekati' pula, setiap isi pikiran Rasulullah nabi Muhammad saw.

Khususnya jika umat telah bisa memahami ajaran-ajaran itu, secara relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, serta telah relatif memadai bisa memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

Usaha-usaha di atas pada dasarnya amat perlu dilakukan, karena segala hal yang ada dalam pikiran setiap manusia, sedikit-banyak bisa berbeda dari segala hal yang telah diungkapkannya. Biasanya ada suatu jarak (jauh ataupun dekat) antara pemahaman 'batiniah' dan hasil pengungkapan 'lahiriahnya' (melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan).

Begitu pula relatif ada jarak antara setiap isi pikiran Nabi, dan setiap ajaran agama Islam yang telah disampaikan oleh Nabi (kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi).

Terutama karena ajaran-ajaran agama justru amat banyak mengandung hal-hal gaib dan batiniah, yang memang relatif sulit untuk bisa dijelaskan. Sehingga dalam Al-Qur'an misalnya, amat banyak ditemui segala contoh-perumpamaan simbolik, agar bisa relatif sederhana dan ringkas dalam menjelaskan hal-hal gaib dan

batiniah. Walau segala contoh-perumpamaan simbolik itu pasti tetap bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya.

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa, adalah (seperti taman yang) mengalir sungai-sungai di dalamnya, (pohon-pohon yang) buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa. Sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka." - (QS.13:35)

"..., tetapi dia cenderung kepada dunia dan mempersurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya, dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah, perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu, agar mereka berpikir." - (QS.7:176)

"Sesungguhnya, Allah tiada segan membuat perumpamaan tentang nyamuk atau yang lebih sederhana dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb-mereka. Tetapi mereka yang kafir mengatakan: `Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?`. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan-Nya, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan-Nya, kecuali orang-orang yang fasik," - (QS.2:26)

"Sesungguhnya telah Kami buat manusia, dalam Al-Qur`an, setiap macam perumpamaan, supaya mereka dapat pelajaran." - (QS.39:27) dan (QS.17:89, QS.18:54, QS.30:58)

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia. Dan tiada yang memahaminya, kecuali orang yang berilmu." - (QS.29:43)

"... Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia, supaya mereka mau berpikir." - (QS.59:21) dan (QS.13:17, QS.14:25, QS.24:35)

Dan bahkan berbagai pemahaman umat Islam yang belum sempurna atas ajaran-ajaran agama Islam (belum memahami hal-hal yang 'sebenarnya' dimaksudkan oleh Nabi), yang justru telah

melahirkan banyak aliran-mazhab-golongan di kalangan umat.

Satu-satunya cara untuk bisa mengatasi segala persoalan pemahaman di kalangan umat Islam, adalah berusaha maksimal untuk bisa mengungkap segala al-Hikmah, 'di balik' teks ajaran-ajaran agama Islam, secara relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya.

Sekaligus berusaha untuk mengungkap berbagai rahasia, hikmah-hakekat atau fakta-kenyataan yang sebenarnya, 'di balik' segala contoh-perumpamaan simbolik dalam ajaran-ajaran itu.

Ringkasnya, berusaha semakin bisa 'menggapai kembali' segala hal yang 'sebenarnya' dimaksudkan oleh Rasulullah nabi Muhammad saw, melalui ajaran-ajaran agama Islam.

d. "Tindakan-Nya di alam semesta, melalui Sunatullah"

Sunatullah atau Sunnah Allah pada dasarnya sebutan lain dari "segala kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di seluruh alam semesta". Serupa seperti halnya Sunnah Nabi, yang berupa tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan, yang berasal dari nabi Muhammad saw.

Tentunya Sunnah Nabi yang berupa tulisan dan lisan itu, berada di luar segala hal yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an. Tentunya Allah Yang Maha Gaib juga mustahil berbicara dan menulis. Dan tentunya Allah mustahil berbuat seperti halnya segala zat makhluk ciptaan-Nya.

Tetapi berbagai kehendak, tindakan atau perbuatan Allah, pada dasarnya justru bisa diketahui atau dinalar oleh manusia. Karena melalui segala perbuatan Allah di alam semesta ini, Allah justru ingin menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada umat manusia (bahkan kepada segala zat makhluk-Nya), agar bisa mencari dan mengenal Allah Yang menciptakannya.

Meski segala perbuatan Allah memang juga bersifat gaib, tidak jelas kentara ataupun amat sangat halus, sebagai ujian-Nya bagi keimanan setiap manusia. Sehingga manusia justru memiliki berbagai pemahaman atas Tuhan Yang menciptakannya (dengan banyaknya agama dan alirannya). Biasa disebut pula, ada banyak tingkatan hijab-tabir-pembatas, antara Allah dan setiap manusia.

"Katakanlah: `Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu. Dan tidak-

lah seorang membuat dosa, melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lainnya. Kemudian kepada Rabb-mulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu segala apa yang kamu perselisihkan`." - (QS.6:164)

"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat, lagi Maha Perkasa." - (QS.22:74)

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia-lah Yang Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." - (QS.6:103) dan (QS.22:63, QS.31:16, QS.67:14)

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malikat Jibril), lalu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seizin-Nya, apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." - (QS.42:51)

"...Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada-Nya-lah kembalinya kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang dahulu telah kamu perselisihkan itu," - (QS.5:48) dan (QS.6:165, QS.16:92, QS.47:4, QS.47:31)

"Dan Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah `Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. ... - (QS.11:7) dan (QS.18:7, QS.67:2)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu, dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." - (QS.21:35)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.", "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus. Ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." - (QS.76:2-3)

"Adapun manusia, apabila Rabb-nya mengujinya, lalu dimuliakan dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: `Rabb-ku telah memuliakanku`.", "Adapun bila Rabb-nya mengujinya, lalu membatasi rejekinya, maka dia berkata: `Rabb-ku menghina-kanku`." - (QS.89:15-16)

"Dan sesungguhnya, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya, Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta." - (QS.29:3) dan (QS.38:24, QS.38:34)

Sunatullah berasal dari pemahaman manusia (khususnya para nabi-Nya), atas berbagai proses kejadian di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), yang bersifat 'mutlak dan kekal'. Karena hal-hal semacam inilah yang diyakini oleh manusia, sebagai hasil perbuatan Allah (hanyalah Allah Yang Maha Esa, Yang memiliki sifat-sifat 'mutlak dan kekal').

"Sebagai suatu sunatullah (sunnah Allah) yang telah berlaku, sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan dan penyimpangan bagi sunatullah itu." - (QS.48:23) dan (QS.33:62, QS.35:43)

"... dan sesungguhnya, telah berlalu sunatullah (sunnah Allah), terhadap orang-orang yang terdahulu." - (QS.15:13) dan (QS.40:85, QS.3:137, QS.8:38)

"...Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.", "Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi, tentang apa yang telah ditetapkan-Nya baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku," - (QS.33:37-38) dan (QS.77:7, QS.78:39)

"Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi-Nya adalah kekal. ..." - (QS.16:96)

"Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu, Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." - (QS.55:27)

"Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah), melainkan Dia. Yang hidup kekal, lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya." - (QS.3:2) dan (QS.20:111, QS.25:58, QS.40:65, QS.2:255)

Segala yang bersifat 'mutlak dan kekal' di alam semesta, biasanya dikenal sebagai "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya", "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis", "kalam atau wahyu-Nya yang sebenarnya", "Al-Qur'an berbentuk gaib yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya", "wajah-Nya", "segala pengetahuan atau kebenaran-Nya", dsb.

Berbagai hal ini pada hakekatnya sesuatu hal yang sama, namun hanya berbeda pada fokus pemakaiannya saja.

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4) dan (QS.56:77-78, QS.85:21-22)

"Dan sesungguhnya telah Kami tulis dalam (kitab) Zabur, setelah (Kami tulis ke dalam) Lauh Mahfuzh, ..." - (QS.21:105)

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." - (QS.13:39)

"Sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat, sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya yang paling besar." - (QS.53:18) dan (QS.17:1)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (menggunakan akalnyanya)," - (QS.3:190) dan (QS.57:17, QS.2:164, QS.6:97, QS.6:98, QS.10:5, QS.10:6, QS.10:24, QS.6:99, QS.10:67, QS.16:12, QS.13:3, QS.14:5, QS.15:77, QS.13:4, QS.15:75, QS.16:65, QS.16:79, QS.20:54, QS.6:75, QS.51:20, QS.2:118, QS.13:2, QS.7:26, QS.7:58, QS.6:65, QS.20:128)

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan-Nya) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedangkan mereka (selalu) berpaling darinya." - (QS.12:105) dan (QS.17:59, QS.11:59, QS.15:81, QS.6:46, QS.20:56, QS.21:32, QS.18:100-101, QS.5:75, QS.7:146, QS.10:92)

"Dan di antara ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya), ialah menciptakan langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata, yang Dia sebarkan pada keduanya (langit dan bu-

mi). ..." - (QS.42:29)

"Katakanlah: `Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, sungguh habislah lautan itu, sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, meskipun Kami datangkan tambahan (tinta) sebanyak itu (pula)." - (QS.18:109)

"... Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya. ..." - (QS.6:115) dan (QS.10:64, QS.6:34, QS.18:27)

Segala kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di alam semesta ini, disebut 'melalui' Sunatullah, karena Allah memang tidak langsung turun tangan dalam mengurus segala zat ciptaan-Nya ataupun segala hal lainnya di alam semesta ini. Tetapi justru Sunatullah itu pelaksanaannya dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat-Nya. Dan para malaikat-Nya amat tunduk, taat dan patuh melaksanakan segala kehendak dan perintah-Nya ("segala urusan-Nya di alam semesta").

Maka Allah pada dasarnya hanyalah mengeluarkan segala perintah-Nya kepada para malaikat-Nya, bagi proses pelaksanaan Sunatullah (lahiriah dan batiniah). Hal lebih tepatnya lagi, segala perintah-Nya itu bukan diberikan-Nya 'setiap saat', tetapi justru hanyalah diberikan-Nya 'sekali' saja (pada saat awal diciptakan-Nya segala zat ruh para malaikat-Nya). Karena segala perintah-Nya itu pada dasarnya hanyalah berupa segala 'fitrah dasar' pada zat ruh para malaikat-Nya.

"dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat," "dan mendahului dengan kencang," "dan mengatur (segala) urusan(-Nya di dunia)." - (QS.79:3-5)

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan izin Rabb-nya, untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia)." - (QS.97:4)

"Sesungguhnya Rabb-kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy (singgasana), untuk mengatur segala urusan. ..." - (QS.10:3) dan (QS.10:31, QS.13:2, QS.32:5)

Sunatullah juga merupakan salah-satu dari ketetapan atau ketentuan-Nya, yang telah ditetapkan 'sebelum' penciptaan alam semesta ini, dan tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi

'Arsy-Nya. Sunatullah bersifat mutlak (pasti terjadi) dan kekal (pasti konsisten atau tidak berubah), sejak ditetapkannya sampai akhir jaman (berakhirnya alam semesta dan kehidupan dunia).

Sunatullah berupa sekumpulan tak-terhitung aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang pasti berlaku dan mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta. Sehingga Sunatullah juga disebut sebagai 'aturan-Nya' atau 'hukum-Nya'. Tentunya 'aturan atau hukum-Nya' ini (mengatur alam semesta), amat berbeda daripada 'aturan atau hukum syariat' dalam ajaran agama-Nya (mengatur orang-orang yang beriman).

Dan sunatullah pada aspek lahiriah biasa disebut 'hukum alam'. Sedangkan sunatullah juga meliputi aspek batiniah (segala aturan atau rumus proses batiniah).

Sunatullah batiniah inilah yang paling penting dan hakiki bagi kehidupan umat manusia, yang juga paling banyak terdapat pada kitab-kitab suci agama (atau paling dikuasai oleh para nabi-Nya). Karena sunatullah batiniah ini yang justru pasti mengatur kehidupan akhirat setiap manusia (kehidupan batiniah ruhnya).

Setiap pemahaman atas sunatullah justru amatlah penting, di dalam memahami berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah). Karena sunatullah itu adalah perwujudan dari sifat 'perbuatan' Zat Allah. Di lain pihak, sifat 'esensi' Zat Allah justru mustahil terjangkau oleh manusia ataupun segala zat makhluk-Nya (mustahil bisa dilihat dan diketahui). 'Esensi' Zat Allah Maha Suci dan tersucikan dari segala sesuatu hal.

Bahkan hanya dengan memahami sunatullah, maka umat manusia bisa memahami sifat-sifat-Nya. Karena jika telah bisa memahami berbagai 'perbuatan' suatu zat (termasuk Zat Allah), manusiapun bisa memahami berbagai 'kehendak' zat itu, sampai akhirnya bisa memahami berbagai 'sifat' zat itu, dalam berbuat.

Dari pemahaman amat mendalam Nabi tentang sunatullah (atau sifat 'perbuatan' Allah), maka Nabipun bisa menyampaikan semua sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna. Sedang sifat 'esensi' Allah Yang Maha gaib, memang mustahil bisa terjangkau ataupun dicapai oleh alat-alat indera dan akal-pikiran manusia.

e. "Penciptaan manusia dan alam semesta ini"

Tentunya penciptaan alam semesta, serta kehidupan umat

manusia di dalamnya, adalah bagian yang amat sangat mendasar dan penting, bahkan sangat sering disebut dalam kitab-kitab suci agama-agama. Karena awal dan akhir penciptaan alam semesta khususnya, adalah awal dan akhir kehidupan segala zat makhluk-Nya di dunia ini, termasuk pula kehidupan umat manusia.

Dari adanya pemahaman yang telah makin memadai atas penciptaan alam semesta, maka setiap manusia diharapkan makin memahami pula segala hikmah dan hakekat dari diciptakan-Nya kehidupannya sendiri (khususnya tentang tujuan akhirnya, dalam membangun kehidupan akhiratnya yang kekal, yang makin baik).

Pemahaman itu diperlukan, agar umat manusia yang telah dipilih sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi, bisa pula menyesuaikan diri dengan tujuan akhir itu, agar kehidupannya di dunia bisa sesuai keredhaan Allah, Tuhan alam semesta ini yang sebenarnya, dan telah menciptakannya.

"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya (tidak bisa memahaminya)." - (QS.27:66)

"... Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia. Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat (atau kehidupan batiniah ruh) adalah lalai." - (QS.30:7)

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah, agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." - (QS.34:21)

"...Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir," "tentang dunia dan akhirat. ..." - (QS.2: 219-220) dan (QS.4:134, QS.7:156, QS.9:69, QS.9:74, QS.10:64, QS.12:101, QS.13:34, QS.14:27, QS.16:122, QS.22:11, QS.22:15, QS.24:14, QS.24:19, QS.24:23, QS.28:70, QS.28:77, QS.33:57, QS.39:26, QS.40:43, QS.40:45, QS.41:16, QS.41:31, QS.53:25, QS.79:25, QS.92:13)

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat-sifat yang buruk. ..." - (QS.16:60) dan (QS.23:74, QS.27:4, QS.34:8, QS.41:7, QS.53:27)

"Itulah orang-orang yang memilih kehidupan dunia dari-

pada (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan siksaan-Kami kepada mereka, dan mereka tidak akan bisa ditolong." - (QS.2:86) dan (QS.2:114, QS.2:126, QS.2:200-201, QS.3:77, QS.3:85, QS.3:176, QS.4:74, QS.4:77, QS.5:5, QS.5:33, QS.5:41, QS.6:113, QS.7:45, QS.7:147, QS.11:16, QS.11:19, QS.11:22, QS.14:3, QS.16:22, QS.16:107, QS.16:109, QS.17:10, QS.17:45, QS.17:72, QS.20:127, QS.23:33, QS.27:5, QS.30:16, QS.39:9, QS.39:45, QS.42:20, QS.57:20, QS.59:3, QS.60:13, QS.68:33, QS.74:53, QS.75:21)

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain daripada main-main dan senda-gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memahaminya!" - (QS.6:32) dan (QS.7:169, QS.8:67, QS.12:57, QS.12:109, QS.16:30, QS.17:19, QS.17:21, QS.27:3, QS.28:37, QS.28:83, QS.29:64, QS.31:4, QS.33:29, QS.40:39, QS.43:35, QS.59:18, QS.65:2, QS.87:17)

"...Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?, padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat, hanya sedikit." - (QS.9:38) dan (QS.13:26, QS.16:41)

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka (Ibrahim, Ishak dan Yakub), dengan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." - (QS.38:46)

"... dan sesungguhnya, dia (Ibrahim) di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh." - (QS.29:27)

"... Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keredhaan-Nya. Dan merekalah orang-orang yang beruntung." - (QS.30:38)

"Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia-Nya (yang besar), mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keredhaan-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." - (QS.3:174) dan (QS.4:114, QS.2:207)

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keredhaan-Nya. Sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." - (QS.47:28) dan (QS.3:162)

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seijin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." - (QS.5:16)

Di lain pihaknya penciptaan seluruh alam semesta ini dan segala isinya, termasuk penciptaan dan kehidupan umat manusia di dalamnya, adalah hasil perwujudan 'Fitrah Allah' (Surat AR-RUUM ayat 30). Serta dengan 'Fitrah Allah' itu pulalah, Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah menciptakan agama-Nya yang lurus, terutama berupa ayat-ayat-Nya yang tak tertulis di alam semesta (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya) dan berbagai fitrah dasar pada hati-nurani setiap manusia, sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang paling dasar.

Termasuk pula berbagai bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah melalui para malaikat-Nya, yang setiap saat pasti selalu mengikuti setiap manusia pada alam batiniah ruhnya (alam pikiran atau alam akhiratnya). Maka pada dasarnya justru tidak ada seorang manusia yang sama-sekali tidak memperoleh sesuatu pengajaran dan tuntunan-Nya (lahiriah dan batiniah), dan bahkan bagi orang-orang yang paling kafir sekalipun.

Hal itu agar manusia yang telah dipilih sebagai khalifah-Nya di muka Bumi ini, tidak berjalan kehilangan arah-tujuan dan hanya bermodalkan daya dan akalunya. Agar ia bisa mencari dan mengenal Allah, Yang menciptakannya. Dan agar bisa 'kembali' amat dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, yang amat mulia dan agung, dengan mengikuti "agama atau jalan-Nya yang lurus", sebagai suatu bentuk keredhaan-Nya bagi kemuliaan manusia sendiri.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama-Nya, (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah, Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama(-Nya) yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," - (QS.30:30)

"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama(-Nya) yang lurus (Islam), sebelum Allah mendatangkan suatu hari, yang tidak dapat ditolak (kedatangannya, yaitu Hari Kiamat). ... " - (QS.30:43)

"sesungguhnya kamu (Muhammad adalah) salah seorang

dari rasul-rasul," "(yang berada) di atas jalan(-Nya) yang lurus," - (QS.36:4)

"Katakanlah: `Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan(-Nya) yang lurus menuju kepada-Nya, dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya," - (QS.41:6)

Telah disebut pula di atas, "sunatullah adalah sebutan lain dari segala kehendak dan perbuatan-Nya di alam semesta". Maka 'penciptaan' segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini, sebagai salah-satu jenis perbuatan-Nya, juga pasti mengikuti atau melalui sunatullah. Sebaliknya, sunatullah itu sendiri justru hanyalah bisa dipahami oleh manusia, dari mempelajari segala proses kejadian yang bersifat 'mutlak dan kekal', pada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta.

Dan umat manusia (dan segala zat makhluk-Nya lainnya) memang bisa memahami segala hal tentang Allah (selain tentang 'esensi' Zat Allah), hanyalah dengan mempelajari segala sesuatu hal yang ada tersedia di alam semesta (atau segala hal yang bisa dilihat, dirasakan ataupun dipikirkannya).

Sehingga pemahaman atas segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (nyata dan gaib, benda mati dan makhluk hidup), proses penciptaannya masing-masing, ataupun proses-proses pada setiap zat ciptaan-Nya, yang internal (dalam diri zat) dan yang eksternal (dalam berinteraksi dengan lingkungannya), justru amat penting.

Tujuan dan ruang lingkup pembahasan buku ini

Sejalan dengan judul buku ini, "Menggapai kembali pemikiran Rasulullah SAW", maka tujuan keseluruhan pembahasan pada buku ini pada dasarnya adalah, "mengungkap seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya berbagai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada nabi Muhammad saw, yang telah diungkapkannya secara relatif amat ringkas dan sederhana melalui kitab suci Al-Qur'an. Sekaligus pula untuk membuktikan kekonsistenan, keutuhan dan tidak saling bertentangannya, 'bangunan pemahaman' al-Hikmah tersebut".

Maka berbagai hal yang diungkap pada buku ini pada dasarnya bukan bentuk pembahasan yang amat lengkap dan mendalam, tentang proses 'penciptaan' manusia dan alam semesta ini. Namun justru lebih

diutamakan agar bisa mengungkap berbagai al-Hikmah dalam kitab suci Al-Qur'an. Serta agar berbagai mata-rantai yang menghubungkan antar ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an bisa relatif jauh lebih jelas tampak dan mudah dipahami oleh umat.

Sehingga pengungkapan proses 'penciptaan' itu sendiri hanya pondasi awal, bagi pengungkapan atas berbagai kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di alam semesta ini, yang justru amat banyak dan berragam, yang disebut di dalam kitab suci Al-Qur'an (bukanlah hanya 'penciptaan' segala zat ciptaan-Nya). Maka ruang lingkup keseluruhan pembahasan pada buku ini pada dasarnya amat luas (atau mencakup semua aspek di dalam kitab suci Al-Qur'an, yang telah bisa diungkap). Sedangkan tentang proses-proses penciptaannya sendiri justru relatif lebih ringkas dan sederhana, jika dibanding sumber-sumber lainnya.

Dengan pengungkapan lebih lengkap atas berbagai kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di alam semesta ini, maka diharapkan berbagai 'mistis-tahayul' tentang hal ini, bisa relatif amat berkurang. Sekaligus pula agar tiap umat Islam makin mendalam pemahamannya (keyakinan batiniahnya), atas ajaran-ajaran nabi Muhammad saw. Dan pada akhirnya, agar makin meningkat dan konsisten pengamalannya (keyakinan lahiriahnya).

Seperti misalnya bagaimana Allah berkehendak dan bertindak menurunkan wahyu-Nya, kitab-Nya dan agama-Nya; mengutus para nabi dan rasul utusan-Nya; menentukan takdir-Nya (nasib) bagi setiap zat makhluk-Nya; menurunkan mu'jizat-Nya kepada para nabi-Nya, membagikan rejeki-Nya, menimpakan azab-Nya dan kematian, dsb. Dan dari pemahaman atas hal-hal ini, maka relatif amat banyak hal-hal lainnya yang juga bisa diungkap.

Baca pula uraian di bawah, tentang daftar yang lebih lengkap atas hikmah dan hakekat, yang relatif berhasil diungkap pada buku ini.

Tentunya pula, belum seluruh al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an, telah bisa diungkap. Namun minimalnya, berbagai hasil pengungkapan pada buku ini telah cukup memadai bisa menjawab, sejumlah hal yang telah menjadi polemik dan kontroversi di kalangan umat, terutama melalui berbagai aliran-mazhab-golongannya.

Hal-hal ini telah dibahas secara relatif lengkap di Lampiran D, tentang perbandingan aliran-aliran teologi Islam, dalam berbagai topik yang amatlah mendasar, bagi keyakinan beragama umat Islam (dasar-dasar pokok aqidah dalam ajaran agama Islam).

Baca pula uraian di bawah, tentang berbagai kelebihan dan kekurangan pada buku ini.

Pembahasan pada buku ini yang telah amat luas

Dari judul buku ini yang memang mendasar, yaitu "Penciptaan manusia dan alam semesta", akhirnya ternyata bisa berkembang cukup luas, bahkan termasuk meliputi Hari Kiamat dan beberapa kejadian di sekitarnya, sebagai kejadian-kejadian terakhir dari tujuan diciptakannya alam semesta. Hal inipun sesuai dengan ke-Maha Luas-an segala jenis ciptaan-Nya, dengan segala aspeknya (zat dan non-zat, nyata dan gaib, benda mati dan makhluk hidup, lahiriah dan batiniah, dsb).

Namun pembahasan di sini lebih terfokus lagi kepada ke-Maha Halus-an segala tindakan-Nya di alam semesta ini, melalui aturan-Nya (sunatullah, dan berupa segala aturan atau rumus proses kejadian yang pasti dan jelas). Bahkan termasuk proses-proses pada tiap Atom (nyata dan mati) dan Ruh (gaib dan hidup), sebagai unsur-unsur yang paling dasar atau paling elementer penyusun seluruh alam semesta ini.

Dalam bahasa yang lebih lengkapnya, bahwa segala tindakan-Nya bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), serta prosesnya amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara ataupun seolah-olah terjadi begitu saja. Sehingga hal ini relatif sulit untuk bisa dipahami oleh sebagian besar dari umat manusia (terutama umat-umat yang awam, dengan pengetahuannya yang relatif terbatas), serta hanya umat-umat tertentu yang telah bisa memahaminya dengan relatif jelas (seperti para nabi-Nya, para sahabat, para wali, dsb).

Sehingga pembahasan pada buku ini mencoba mengungkapkan secara relatif panjang lebar tentang sunatullah (terutama yang terkait langsung dengan penciptaan alam semesta). Juga sekaligus mencoba mengungkapkan setiap hikmah dan hakekat yang terkait lainnya, dari berbagai pemahaman atas penciptaan itu sendiri, seperti misalnya:

Berbagai hikmah dan hakekat yang terungkap pada buku ini

- Bagaimana cara Allah berkehendak, bertindak ataupun berbuat di alam semesta ini;
- Apa hakekat dari kebebasan, kehendak, perbuatan dan daya tiap manusia, serta kaitannya dengan kehendak, perbuatan dan daya Allah;
- Bagaimana proses dari tiap amal-perbuatan manusia, serta proses pemberian balasan-Nya secara setimpal, atas tiap amalan itu;

- Bagaimana Allah berlaku 'adil' bagi segala makhluk-Nya, sesuai tugas-amanat dan amal-perbuatannya masing-masing (dari segala jenis zat makhluk, usia hidup, tingkat pengetahuan & kesadaran, beban tanggung-jawab, keadaan & kedudukan lahiriah, dsb);
- Apa hakekat dari Qadla dan Qadar (takdir-Nya), dan bagaimana cara Allah menentukan takdir-Nya (nasib) bagi tiap zat makhluk-Nya, serta bagaimana cara tiap manusia bisa berusaha 'memilih' takdir-Nya (mustahil bisa 'mengubahnya');
- Bagaimana Allah berkehendak menurunkan mu'jizat-Nya kepada para nabi-Nya, memberikan rejeki-Nya, menimpakan azab-Nya, menentukan kematian, dsb;
- Apa hakekat dari agama dan kitab-Nya (agama dan kitab tauhid), serta kaitannya dengan Fitrah Allah (sifat-sifat yang terpuji dan termulia pada Zat Allah);
- Bagaimana cara Allah bertindak menurunkan wahyu, kitab dan agama-Nya;
- Bagaimana proses perubahan bentuk kitab dan wahyu-Nya, dari bentuknya langsung dari Allah, sampai bentuknya yang biasanya dikenal saat ini oleh umat Islam (Al-Qur'an dan ayat-ayatnya);
- Bagaimana cara Allah memelihara Al-Qur'an;
- Apa kaitan antara alam semesta, pengetahuan dan wahyu-Nya, akal dan pengetahuan para nabi-Nya, serta kaitannya dengan para makhluk gaib-Nya (terutama malaikat mulia Jibril);
- Apa kaitan antara ilmu-pengetahuan, al-Hikmah, kenabian, dan al-Kitab (al-Hikmah yang telah terungkap, melalui kitab-kitab-Nya dan sunnah-sunnah para nabi-Nya);
- Apa hakekat dari 'hijab-tabir-pembatas' antara Allah dan segala zat makhluk-Nya, serta kaitannya dengan pengetahuan 'mutlak' Allah di alam semesta dan pengetahuan 'relatif' manusia;
- Apa hakekat dari 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung, serta kaitannya dengan pengetahuan pada Allah dan manusia;
- Apa hakekat dari kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, serta berbagai hal yang tercatat di dalamnya;
- Apa hakekat dari 'kembali' ke hadapan 'Arsy-Nya (bagi 'zat' ruh pada Hari Kiamat, dan bagi 'keadaan batiniah' ruh selama pada kehidupan dunia), serta kaitannya dengan peristiwa 'Isra Mi'raj, yang dialami oleh Nabi;

- Apa hakekat dari 'sunatullah' (sunnah Allah atau sifat perbuatan Allah di alam semesta, lahiriah dan batiniah), serta apa kaitannya dengan hukum alam (lahiriah) dan segala ilmu-pengetahuan pada manusia;
- Apa hubungan antara sunatullah dengan segala zat ruh ciptaan-Nya (terutama ruh para malaikat), serta apa kaitan antara zat ruh dan materi-benda mati;
- Bagaimana cara memahami sifat-sifat Allah, serta tiap persoalan dalam memahaminya (termasuk yang telah menimbulkan segala bentuk kemusyrikan);
- Bagaimana Allah bertindak mengutus para nabi dan rasul utusan-Nya;
- Apa hakekat dari 'kenabian terakhir' pada nabi Muhammad saw, serta hakekat dari Islam dan Al-Qur'an sebagai agama dan kitab tauhid terakhir;
- Bagaimana kemustahilan atas turunnya para 'nabi baru', setelah nabi Muhammad saw;
- Bagaimana kemustahilan atas anggapan turunnya nabi Isa as dan Imam Mahdi, 'pada saat sebelum akhir jaman', serta apa hakekat dari dibangkitkan-Nya hidup kembali nabi Isa as, nabi Yahya as ataupun seluruh manusia lainnya, 'pada saat Hari Kiamat';
- Apa hakekat dari ruh, fitrah dan hati-nurani manusia;
- Apa sifat-sifat ruh makhluk-Nya, serta elemen-elemennya (akal, hati / kalbu, hati-nurani, nafsu, catatan amalan, dsb);
- Bagaimana proses berpikir tiap manusia, serta bagaimana akal manusia mengendalikan semua elemen ruh lainnya (akal sebagai pengendali satu-satunya);
- Apa kekeliruan atau kesalahan pada teori 'reinkarnasi';
- Bagaimana pengabdian ruh-ruh makhluk-Nya kepada-Nya, serta hambatan atas pengabdian-Nya itu, dari adanya kehidupan dunia;
- Apa hakekat dan tujuan dari diciptakan-Nya kehidupan dunia ini, yang bersifat fana;
- Apa hakekat dari penunjukan umat manusia sebagai 'khalifah-Nya' (penguasa) di muka Bumi (dunia), serta apa kelebihan dan kekurangan manusia dibanding segala makhluk-Nya lainnya;
- Apa hakekat dari kehidupan akhirat (termasuk pula kehidupan di

- surga dan di neraka pada Hari Kiamat), serta kaitannya dengan kehidupan batiniah ruh tiap manusia di dunia;
- Apa hakekat dari Hari Kiamat itu, berikut kejadian-kejadian di sekitarnya (kebangkitan; pertemuan, pengumpulan; penyaksian; penghisaban; pengadilan, pemutusan, pembalasan, dsb), serta apa kaitannya dengan kematian tiap manusia;
- Apa hakekat dari 'syafaat', serta kaitannya dengan pengajaran-Nya dan proses penyaksian pada Hari Kiamat;
- Apa hakekat dari 'mau dan tidak mau' bersujudnya para makhluk gaib kepada Adam (khususnya para malaikat dan iblis), pada saat Adam masih berada di alam arwah atau alam ruh;
- Bagaimana 'wujud asli' para makhluk gaib, yang amat cerdas itu, serta tugas-amanatnya masing-masing yang diberikan-Nya;
- Apa hakekat dari pengelompokan para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis), serta apa kaitannya dengan keseimbangan segala pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah bagi manusia;
- Apa hakekat dari 'ilham', 'bisikan' atau 'godaan' para makhluk gaib, pada alam batiniah ruh tiap manusia;
- Bagaimana cara-cara berinteraksi antara para makhluk gaib dan tiap manusia (terutama melalui 'bisikan suara' dari para makhluk gaib), pada interaksi secara 'terselubung atau tersembunyi', dan secara 'terang-terangan';
- Apa hubungan antara 'ruh', 'atom' dan 'energi', sebagai elemen-elemen yang paling dasar penyusun seluruh alam semesta ini;
- Bagaimana proses-proses awal penciptaan alam semesta, ataupun konsep kosmogoni dan kosmologi menurut ajaran agama Islam;
- Apa kekeliruan-kesalahan pada teori para ilmuwan barat, tentang asal-muasal kehidupan makhluk di Bumi, serta apa kekeliruan-kesalahan pada teori 'big bang', teori 'evolusi' ataupun teori 'anti-materi';
- Bagaimana siklus dan proses ringkas penciptaan segala makhluk hidup nyata, dari benih dasar tubuh wadahnya (tanah liat kering dari lumpur berwarna hitam, ataupun air mani);
- Bagaimana proses ringkas penciptaan nabi Adam as, Hawa, nabi Isa as, dan manusia pada umumnya, serta berbagai kasus khusus dalam penciptaannya;
- Apa hubungan antara syariat, pengalaman rohani-moral-spiritual

umat, serta kehidupan batiniah ruh umat (kehidupan akhiratnya);

- Apa hakekat dari 'jalan hidup' tiap manusia dan 'jalan-Nya yang lurus';
- Apa hakekat dari 'ujian-Nya' (secara lahiriah dan batiniah), serta batas kemampuan manusia dalam menghadapinya;
- Dan masih banyak lagi;

Tentunya tingkat kedalaman berbagai hikmah dan hakekat di atas, juga pasti bersifat 'relatif', ataupun masih bisa dipertanyakan dan didiskusikan. Ada pula berbagai pemahaman yang relatif agak serupa, dengan hal-hal yang telah berkembang luas di kalangan umat Islam. Maka selain berupa berbagai hasil pemahaman 'baru', melalui buku inipun sedang berusaha diklarifikasi atau dijawab tuntas, atas berbagai pemahaman yang telah berkembang luas itu.

Hal itu khususnya karena masih adanya sejumlah kontroversi dalam berbagai halnya di kalangan umat Islam, akibat dari banyaknya aliran-mazhab-golongan pemahaman keagamaan (teologi) yang ada di dalam agama Islam. Dan perbandingan atas berbagai pemahaman dari beberapa aliran teologi diungkap secara relatif lengkap di Lampiran D, termasuk di dalamnya rangkuman atas berbagai pemahaman dari hasil pembahasan pada buku ini.

Berbagai kelebihan dan kekurangan buku ini

Secara umum buku ini relatif amat berbeda dan juga memiliki kelebihan, dibanding dengan berbagai tulisan dan buku tentang agama Islam lainnya. Karena berbagai tulisan dan buku lainnya itu umumnya memiliki berbagai kekurangan, antara-lain seperti:

Berbagai kekurangan dan kelemahan pada buku-buku keagamaan

- Cukup jarang yang mengakui, bahwa segala petunjuk atau wahyu-Nya pada para nabi-Nya, justru berupa pengetahuan (pemahaman) mereka atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di alam semesta (Al-Hikmah). Hal ini tentunya pasti melalui penggunaan 'akal' mereka, sambil dituntun oleh malaikat Jibril, yang memberi mereka segala ilham yang mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya, melalui alam batiniah ruhnya (alam pikiran atau alam akhiratnya).

Tentunya cukup jarang pula yang mengakui, bahwa para nabi-Nya justru adalah orang-orang yang berilmu-pengetahuan paling tinggi di antara seluruh umat kaumnya pada setiap jamannya, khususnya

dalam menguasai segala pengetahuan, tentang hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia, yang sebagian besarnya justru berupa hal-hal yang gaib dan batiniah.

Para nabi-Nya itu justru relatif amat banyak pengalaman hidupnya (termasuk dalam mengamati, mencermati dan mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya pada lingkungan sekitarnya), amat banyak pengalaman rohani-spiritual-batiniahnya, dan bahkan amat senang menyendiri untuk bisa bertafakur (memikirkan setiap kebenaran-Nya di alam semesta).

Dan segala hal yang dipahami oleh para nabi-Nya (wahyu-wahyu-Nya), bukan turun begitu saja 'dari langit'. Namun justru dari hasil usaha mereka yang relatif 'amat keras', di dalam mengenal Allah Tuhannya alam semesta ini, ataupun di dalam memahami berbagai kebenaran-Nya. Sekaligus tentunya mereka juga telah relatif 'amat konsisten', di dalam mengamalkan segala pemahamannya itu.

- Cukup jarang yang berdasar berbagai pemahaman yang diperoleh dari suatu 'bangunan pemahaman' yang konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhan, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) 'di balik' teks ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi (al-Kitab).

Para ahli tafsir dan ahli ijtihad mestinya telah memiliki 'bangunan pemahaman' seperti ini, tetapi amat jarang pula dari mereka, yang telah mengungkapkannya secara 'utuh' melalui tulisan atau buku.

Hal yang biasanya terjadi, berbagai pemahaman mereka itu justru disampaikan melalui 'banyak' tulisan atau buku. Sehingga aspek-aspek kekonsistenan, keutuhan dan tidak saling bertentangnya secara keseluruhan pemahamannya, menjadi relatif sulit diketahui, kecuali jika semua tulisan atau buku mereka telah dibaca.

- Cukup jarang yang relatif cukup lengkap dan saling 'mengaitkan' antar banyak aspek di dalam kitab suci Al-Qur'an, seperti: Allah; sifat-sifat Allah; alam semesta; atom dan ruh; segala zat ciptaan ataupun segala makhluk-Nya; alam nyata-dunia-lahiriah dan gaib-akhirat-batiniah; Hari Kiamat; amal-perbuatan makhluk; akhlak; pahala dan beban dosa; ujian-Nya; syariat dan pengalaman rohani-batiniah-spiritual; ilmu, al-Hikmah, kenabian dan al-Kitab; takdir-Nya atau Qadla dan Qadar-Nya; syafaat; agama-Nya; wahyu-Nya; nabi dan rasul utusan-Nya; kebebasan makhluk-Nya; hukum alam

dan sunatullah; mu'jizat, ayat-ayat-Nya; azab-Nya; dsb.

Baca pula daftar lebih lengkapnya di bawah, tentang aspek-aspek yang terkait dengan keseluruhan pembahasan pada buku ini.

- Cukup jarang yang relatif 'sistematis' bisa menjelaskan berbagai tindakan yang Maha Halus dari Zat Allah, serta berbagai tindakan ruh-ruh zat makhluk-Nya di alam semesta (makhluk gaib ataupun makhluk nyata). Serta tentunya relatif tidak cukup memadai pula bisa menjelaskan hal-hal gaib lainnya.

Pada umumnya penjelasan atas berbagai tindakan Zat Allah dan ruh-ruh zat makhluk-Nya hanya sekedar mengutip dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi, tanpa melalui pemahaman yang menyeluruh.

Contoh sederhananya, hampir tidak ada sesuatu buku yang cukup jelas dan lengkap bisa mengungkap tentang Qadla dan Qadar-Nya (Takdir-Nya), atau "Apa hakekat sebenarnya dari takdir-Nya dan bagaimana ditentukan-Nya?". Perdebatan atas takdir-Nya, bahkan tidak pernah selesai tuntas dari jaman dahulu (sejak setelah Nabi wafat) sampai sekarang. Hal serupa juga terjadi pada agama lain.

Juga hampir tidak ada sesuatu buku yang bisa menjelaskan cukup lengkap dan mendalam, tentang "bagaimana proses wahyu, kalam atau risalah-Nya, kitab-Nya, agama-Nya, nabi dan rasul-Nya, dsb, pada saat diturunkan-Nya". Begitu pula hal-hal lainnya.

- Cukup jarang yang bisa relatif 'ilmiah' dan 'terstruktur' di dalam membahas dan mengungkap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), di dalam ajaran-ajaran agama Islam (terutama kitab suci Al-Qur'an).

Contoh sederhananya, tidak ada yang memakai tabel dan gambar (skema atau diagram) dalam membahas pengetahuan keagamaan, seperti umumnya pada buku-buku ilmiah.

Padahal dalam setiap ajaran agama-Nya terkandung pengetahuan atau pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya, yang relatif sangat 'pasti' dan 'jelas' (nyata), selain tentunya 'benar' (haq).

Padahal melalui tabel dan gambar justru relatif lebih 'terstruktur' dan 'jelas', terutama dalam menerangkan tentang pengelompokan, pembagian, hierarki, percabangan, saling keterkaitan hubungan, aliran dan urutan pentahapan proses, dsb, daripada melalui teks-teks semata. Dan tentunya melalui tabel dan gambar bisa langsung mudah dan jelas dilihat 'gambaran ringkas' tentang sesuatu hal.

Sedang sesuatu yang 'benar' (haq) pastilah memiliki berbagai alur pemikiran yang 'jelas' dan berbagai dalil-alasan yang kuat. Walau diakui pula ajaran agama-Nya memang amat banyak mengandung pengetahuan tentang hal-hal gaib dan batiniah, yang memang juga relatif sulit dijelaskan, dan memang amat memerlukan keyakinan atau keimanan batiniah yang kuat.

- Cukup banyak yang mengandung segala hal yang bersifat 'mistis-tahayul', yang tidak memiliki berbagai dalil-alasan dan penjelasan yang bisa diterima oleh akal-sehat.

- Cukup jarang yang bisa menjawab berbagai persoalan pemahaman umat atas ajaran-ajaran agama-Nya, secara relatif 'memadai' dan 'tuntas' (melalui berbagai aliran-mazhab-golongannya). Terutama tentang sejumlah hal yang telah menjadi polemik dan kontroversi di kalangan umat, yang terkait dengan berbagai dasar-pokok bagi keyakinan atau keimanan umat, yaitu: Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para nabi-Nya, Hari Kiamat dan takdir-Nya.

Lebih detail lagi misalnya, berbagai persoalan pemahaman atas:

- a. Berbagai sifat dan perbuatan-Nya.
- b. Cara malaikat Jibril menurunkan wahyu-Nya, serta tugas para malaikat-Nya (ataupun para makhluk gaib secara umum).
- c. Cara Allah menurunkan kitab-kitab-Nya, serta hubungan antar kitab-kitab-Nya.
- d. Cara Allah mengutus ataupun menunjuk para nabi-Nya, serta hubungan antar para nabi-Nya.
- e. Segala kejadian dan keadaan pada Hari Kiamat.
- f. Cara Allah menentukan takdir-Nya bagi setiap makhluk-Nya, dan juga hubungannya dengan kebebasan makhluk-Nya dalam berkehendak dan berbuat.
- g. Dan masih banyak lagi.

Padahal sangat kurang memadainya pemahaman umat atas hal-hal di atas, yang justru telah berperan sangat besar dalam melahirkan banyak aliran-mazhab-golongan di kalangan umat.

Jikalaupun hal-hal di atas telah bisa dijawab oleh berbagai aliran-mazhab-golongan itu, tetapi biasanya segala dalil-alasannya relatif masih sangat lemah. Dan bukan berdasar 'bangunan pemahaman' yang utuh dan menyeluruh atas keseluruhan kandungan kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi, sehingga relatif mudah terbantahkan.

- Cukup banyak yang hanya pandai mengumpulkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, tentang 'siapa yang benar dan sesat'. Tetapi amat lemah dalam memberi segala penjelasan, dan bahkan relatif amat sedikit segala dalil-alasannya, agar makin jelas memisahkan antara 'pemahaman yang benar dan sesat'.
- Cukup banyak yang hanya berupa suatu rangkuman dan kumpulan pemahaman para alim-ulama terdahulu. Serta bukan berupa alur-pemikiran dan pemahaman yang utuh dari penulisnya sendiri.
 Dari sangat berragamnya pemahaman para alim-ulama terdahulu, yang ditunjukkan dengan adanya perbedaan dan perselisihan antar aliran-aliran teologi. Maka setiap tulisan dan buku juga mestinya bisa mengambil sesuatu 'kesimpulan', sebagai bentuk pemahaman yang bisa dianggap paling baik (minimal menurut penilaian relatif penulisnya), ataupun justru berbentuk berbagai pemahaman baru, yang sama-sekali berbeda.
 Segala bentuk pemahaman manusia pasti bersifat 'relatif', maka hal yang paling penting justru agar selalu terus-menerus berusaha mengungkap atau mencari pemahaman yang 'makin baik', dengan segala dalil-alasan dan penjelasan yang 'makin baik' pula (makin lengkap, makin mendalam dan makin sulit terbantahkan).
 Dan usaha pengungkapan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) memang tidak akan pernah selesai tuntas oleh manusia, sampai dibukakan-Nya di Hari Kiamat.
 Bahkan walaupun semua ajaran yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw, telah relatif lengkap menjawab semua persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki dalam kehidupan umat manusia, khususnya di jaman Nabi. Tetapi pemahaman Nabi yang diungkapkannya melalui lisan, tulisan, sikap dan contoh perbuatannya (al-Kitab), tetap relatif berbeda daripada pemahaman Nabi sendiri (segala al-Hikmah dalam dada-hati-pikiran Nabi).
 Sehingga pengungkapan atas berbagai al-Hikmah 'di balik' teks-teks ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, semestinya tetap dilakukan oleh umat Islam, di samping pengungkapan langsung atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.
- Cukup banyak yang cenderung hanya bertujuan membela berbagai pemahaman pada suatu aliran, yang lebih diyakini oleh penulisnya sendiri. Bukan bertujuan untuk bisa mencari berbagai pemahaman

- yang 'makin baik', yang makin 'mendekati' berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), seperti yang telah dipahami oleh nabi Muhammad saw sendiri, secara relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, di balik keseluruhan wahyu-Nya yang telah disampaikannya.
- Walaupun untuk bisa mencapai berbagai pemahaman yang 'makin baik', jika perlu harus bisa mengkritik dan memperbaiki berbagai pemahaman pada aliran penulisnya sendiri.
 Tentunya juga semestinya tidak secara sengaja menyembunyikan setiap kebenaran yang telah diketahui, sekecil apapun bentuknya, khususnya yang kurang menguntungkan bagi setiap pemahaman yang ingin terus dipertahankan.
- Cukup jarang yang mempunyai keberanian untuk melewati batas-batas dogmatis, yang telah dipakai oleh sebagian besar umat Islam selama berabad-abad, yang biasa timbul dari segala pemahaman secara 'tekstual-harfiah' atas ajaran-ajaran agama-Nya. Walaupun sebagian dari dogma-dogma itu justru diajarkan dan disampaikan oleh nabi Muhammad saw sendiri, yang tentunya hanyalah sesuai bagi umat di jaman Nabi, dan hanyalah sesuai sebagai pengajaran 'paling dasar' bagi umat pada umumnya.
 Padahal setiap pemahaman 'tekstual-harfiah' adalah suatu bentuk pemahaman yang 'paling sederhana', sedangkan pemahaman yang sebenarnya dan 'paling tinggi' nilainya, berupa setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah). Karena setiap al-Hikmah itu justru bersifat 'universal', bahkan meliputi atau mencakup seluruh ayat kitab suci Al-Qur'an dan seluruh Sunnah Nabi yang terkait.
 Dan bahkan juga bisa meliputi atau mencakup seluruh ajaran yang terkait, dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman, karena memang menyangkut berbagai kebenaran-Nya di alam semesta itu sendiri, yang mestinya memang bisa dipahami oleh seluruh umat manusia.
 - Cukup jarang yang ditujukan secara relatif umum kepada 'seluruh' umat manusia di muka Bumi. Padahal seluruh ajaran agama-Nya justru mestinya bersifat universal. Maka selain agar bisa dipahami oleh kalangan umat Muslim sendiri, mestinya bisa pula dipahami oleh umat non-Muslim, agar bisa membawa mereka kembali ke agama atau jalan-Nya yang lurus.
 Agar bisa diperoleh berbagai kemanfaatan dan rahmat-Nya yang

lebih besar, maka pemakaian semua istilah bahasa Arab misalnya, mestinya semaksimal mungkin disertai dengan terjemahannya.

Juga segala penghujatan kepada umat-umat yang pemahamannya berbeda dan bahkan agamanya berbeda, mestinya jauh dikurangi. Justru jauh lebih baik, jika langsung dikemukakan tiap kelemahan dan kerugian yang bisa ditimbulkan, dari pemahaman dan agama yang berbeda tersebut. Sekaligus tentunya dikemukakan pula tiap pemahaman yang benar, serta tiap kelebihan dan keuntungan yang bisa diperoleh (rahmat dan pahala-Nya).

Dalam Al-Qur'an, justru penghujatan hanyalah dilakukan terhadap 'pribadi dan kelompok' umat, yang memang telah berbuat 'sangat berlebihan' atau 'sangat melampaui batas' (Abu jahal, Fir'aun, Bani Israil, kaum musyrik, dsb).

Bahkan para 'ahli kitab' (umat Nasrani dan Yahudi) yang masih mengikuti 'agama-Nya yang lurus', tetaplah dianggap pula sebagai orang-orang yang beriman.

Kepada umat-umat yang pemahamannya relatif berbeda mestinya sangat dihindari menyalahkan 'pribadi dan kelompoknya', namun sebaiknya lebih menyalahkan pemahamannya itu sendiri. Karena tiap pribadi dan kelompok sangat tidak tertutup kemungkinan bisa pula mempunyai berbagai pemahaman lainnya yang relatif 'benar'. Bahkan hampir tidak ada pribadi dan kelompok yang keseluruhan pemahamannya relatif 'sempurna', seperti pada para nabi-Nya.

Pada buku ini dicoba semaksimal mungkin dihindari berbagai kekurangan di atas. Namun tentunya buku ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, antara-lain misalnya:

Berbagai kekurangan dan kelemahan pada buku ini

- Karena belum menguasai bahasa Arab, maka penulis justru lebih memilih untuk mempercayakan para ahli bahasa Arab, yang telah menuliskan terjemahan kitab suci Al-Qur'an dari Dep. Agama RI. Dan kebetulan buku ini memang hanya membahas, tentang kitab suci Al-Qur'an dan berbagai topik-aspek di dalamnya.

Sehingga penulis tinggal berusaha mencari sesuatu 'makna yang sebenarnya', yang bisa menghubungkan keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait secara 'relatif' paling tepat dan benar, tentang setiap topik-aspeknya. Tentunya semakin baik, jika umat memiliki

relatif banyak waktu untuk menguasai bahasa Arab, saat sebelum ataupun saat sedang mengkaji kandungan isi kitab suci Al-Qur'an.

- Dengan relatif terbatasnya sumber daya, maka segala pemahaman pada buku ini tentang para makhluk gaib, hanya diperoleh melalui suatu penelitian yang sangat sederhana. Karena hanya bersumber dari sangat sedikit responden, yang kebetulan telah berhubungan secara 'terang-terangan' dengan para makhluk gaib.

Namun dari penelitian itu, penulis telah memperoleh relatif cukup banyak pemahaman, misalnya tentang:

- Ruh, sebagai elemen paling dasar yang membentuk kehidupan segala makhluk-Nya (para makhluk gaib hanya berupa ruh);
- Kehidupan pada alam ruh atau alam akhirat, di dunia ataupun di Hari Kiamat (para makhluk gaib menjaga alam akhirat);
- 'Wujud asli' para makhluk gaib (termasuk jenis kelaminnya);
- Kecerdasan para makhluk gaib;
- Hakekat dari malaikat, jin, syaitan dan iblis;
- Hakekat dari 'ilham-bisikan-godaan' dari para makhluk gaib;
- Tugas-tugas para makhluk gaib, terutama dalam memberikan segala pengajaran dan ujian-Nya secara 'batiniah';
- Keseimbangan ataupun kenetralan segala pengajaran dari para makhluk gaib;
- Adanya para makhluk gaib yang pasti selalu mengikuti setiap manusia sepanjang hidupnya, pada alam batiniah ruhnya;
- Bentuk wahyu, kalam atau sabda-Nya yang sebenarnya;
- Bagaimana cara wahyu diturunkan-Nya, ke dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya, melalui perantaraan malaikat Jibril;
- Bagaimana Allah menjaga akhlak para nabi-Nya;
- Hakekat dari 'catatan amalan' setiap manusia (termasuk cara dibuka, dibaca atau diberitakan, oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, di dunia ataupun di Hari Kiamat);
- Hakekat dari 'pengadilan akhirat' di Hari Kiamat;
- Hakekat dari siksaan-Nya di neraka, dan nikmat-Nya di Surga;
- Proses ditiupkan dan dibangkitkan-Nya ruh;
- Dan banyak lagi pemahaman terkait lainnya.

Hal inipun tentunya diperoleh, setelah dicocokkan dengan segala keterangan dan penjelasan terkait di dalam kitab suci Al-Qur'an.

- 'Bangunan pemahaman' pada buku inipun belum meliputi seluruh ayat Al-Qur'an (baru meliputi ± 2900 ayat-ayat Al-Qur'an, atau ±

46% dari seluruh 6236 ayat-ayat Al-Qur'an).

Seluruh pemahaman al-Hikmah di dalam 'bangunan pemahaman' pada buku ini, telah disusun dan dibahas secara relatif sistematis, terstruktur dan ilmiah (beserta segala dalil-alasan dan penjelasan), termasuk pula di dalamnya berbagai pemahaman yang telah bisa diketahui, tentang hal-hal gaib dan batiniah.

Dan Maha Suci Allah, semua ayat al-Qur'an yang terkait langsung dengan 'bangunan pemahaman' al-Hikmah pada buku ini, justru benar-benar telah bisa terbukti "relatif" sangat konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya.

Sedang pembuktian semacam ini justru mustahil tercapai, melalui pemahaman secara 'tekstual-harfiah', terutama akibat dari adanya segala bentuk 'contoh-perumpamaan simbolik', sebagai alat untuk bisa relatif makin memudahkan penjelasan, atas hal-hal gaib dan batiniah. Dan 'contoh-perumpamaan simbolik' tetap bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya (hanyalah sesuatu pendekatan analogi sebagai pengajaran, agar umat relatif makin mudah merasakan dan memahaminya secara 'tidak langsung').

- Pada buku inipun amat sedikit menyertakan Hadits Nabi dan hasil ijtihad para alim-ulama terdahulu ataupun saat ini. Karena pada buku ini memang hanya bertujuan utama untuk mempelajari dan mengungkap 'bangunan pemahaman' nabi Muhammad saw, yang telah diungkapkannya melalui kitab suci Al-Qur'an.

Padahal kitab suci Al-Qur'an adalah dasar tertinggi ajaran agama Islam (terkandung segala dasar-pokok ajaran agama Islam, secara utuh dan lengkap).

Insyah Allah, jika di masa mendatang 'bangunan pemahaman' pada buku ini telah utuh dan lengkap, atas keseluruhan ayat kitab suci Al-Qur'an, maka akan relatif makin mudah untuk mempelajari dan mengungkap dasar-dasar ajaran agama Islam lainnya (Hadits Nabi dan hasil ijtihad para alim-ulama).

- Di samping 'bangunan pemahaman' pada buku ini yang telah bisa berhasil menjelaskan dan saling mengaitkan antar banyak aspek di dalam kitab suci Al-Qur'an, seperti: Allah; sifat dan fitrah Allah; alam semesta; atom dan ruh; segala zat ciptaan dan makhluk-Nya; alam nyata-dunia-lahiriah dan gaib-akhirat-batiniah; Hari Kiamat; pahala dan beban dosa; pengalaman rohani-batiniah-spiritual dan

syariat; akhlak; amal-perbuatan makhluk; ujian-Nya; takdir-Nya (qadla dan qadar-Nya); ilmu, al-Hikmah, kenabian dan al-Kitab; syafaat; wahyu, kitab dan agama-Nya; para nabi dan rasul utusan-Nya; mu'jizat, ayat-ayat-Nya; azab dan siksa-Nya; sunatullah dan hukum alam; kebebasan makhluk-Nya; dsb.

Baca pula daftar lebih lengkapnya di bawah, tentang aspek-aspek yang terkait dengan keseluruhan pembahasan pada buku ini.

Namun masih banyak pula hal-hal lain yang belum dibahas secara relatif lengkap, seperti:

- a. Seluruh sifat Allah pada Asmaul Husna.
- b. Segala hal yang disebut dalam Hadits Nabi, sebagai penjelasan lebih lengkap dan detail bagi pengamalan ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an (termasuk penjelasan atas berbagai hukum syariat).
- c. Segala sunatullah batiniah;
- d. Segala bentuk akhlak positif dan negatif;
- e. Do'a-do'a;
- f. Perbedaan gender (jenis kelamin);
- g. Dsb.

- Pembahasan pada buku ini relatif belum cukup detail, lengkap dan mendalam, terutama karena memang sangat banyak dan luasnya aspek dalam kitab suci Al-Qur'an, yang menyangkut keseluruhan aspek yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia. Sehingga buku ini hanya bertujuan untuk bisa memberi gambaran umum atas 'bangunan pemahamannya'. Pembahasan yang relatif detail, lengkap dan mendalam hanya bisa dilakukan atas topik-topik tertentu yang dianggap sangat penting, misalnya: Sunatullah, proses turunnya wahyu-Nya, para makhluk gaib beserta tugas-tugasnya, alam akhirat, dsb.

Walaupun begitu, 'keutuhan' bangunan pemahaman pada buku ini justru lebih diutamakan daripada 'kelengkapannya'. Kelengkapan inipun tentunya relatif makin tercapai, jika atas ijin-Nya, di masa mendatang bangunan pemahamannya telah meliputi 'seluruh' ayat Al-Qur'an. Sementara ini, segala hal yang belum berhubungan erat dengan berbagai topik yang telah dibahas, memang sengaja belum disertakan (tidak hanya sekedar lengkap, namun harus ada saling keterkaitan antar topik-topiknya).

Sedang pembahasan yang jauh lebih detail dan mendalam, lebih tepat jika dicari dari sumber-sumber lainnya, karena tujuan utama

seluruh pembahasan pada buku ini, hanya sekedar 'secukupnya' untuk bisa membuktikan kekonsistenan, keutuhan dan tidak saling bertentangan, atas 'sebagian' kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, yang telah mampu dibahas (atau atas ijin-Nya, nantinya juga atas 'seluruh' kandungan isinya).

Pembuktian semacam ini justru sangat jarang dilakukan oleh umat Islam, bahkan termasuk para alim-ulamanya. Padahal keimanan umat bisa jauh makin kuat, jika umat telah bisa membuktikannya.

- Buku inipun pada dasarnya hanya cocok bagi kalangan umat yang telah relatif cukup tinggi pengetahuannya, karena kalangan umat ini telah dianggap relatif cukup 'siap' menerima setiap al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya). Sebaliknya buku ini kurang cocok bagi kalangan umat yang awam, yang relatif belum tinggi pengetahuannya, karena kalangan umat ini justru bisa mengalami kekagetan dan terganggu keimanannya. Sekaligus agar terhindar timbulnya segala fitnah yang amat tidak perlu di kalangan umat.

Pemahaman al-Hikmah pada dasarnya 'relatif berbeda' daripada pemahaman tekstual-harfiah. Karena setiap al-Hikmah itu bukan berdasar makna tekstual-harfiah dari 'ayat per ayat', tetapi justru semaksimal mungkin berusaha berdasar makna dari 'seluruh ayat terkait' (dari sesuatu 'benang merah' yang bisa menghubungkan seluruh ayat terkait, secara relatif paling tepat dan benar). Maka makna tekstual-harfiah dan makna hikmah dan hakekatnya justru bisa 'relatif berbeda'.

Padahal makna 'tekstual-harfiah' itulah yang biasanya dibaca dan dipahami langsung oleh umat-umat yang awam, dari berbagai teks ajaran-ajaran agama-Nya.

- Belum disertakan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan bangunan pemahaman pada buku ini (sebagai pendukung segala dalil-alasan pemahamannya), antara lain karena:
 - a. Banyak kata dan cara untuk mengungkap suatu hal yang sama. Misalnya kata 'kehendak', bisa diganti oleh kata sinonimnya, seperti: 'kecenderungan', 'kesukaan', 'harapan', 'keinginan', 'kemauan', 'keredhaan', dsb. Begitu pula cara pengungkapan yang bisa berbeda-beda (berbagai jenis kata dan kalimatnya). Maka ditemui pula banyak kesulitan, akibat variasi pemakaian kata-kata seperti itu, saat mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an

yang terkait secara 'lengkap'.

- b. Keterbatasan jumlah halaman buku. Sehingga ayat-ayat yang kandungan isinya dan cara pengungkapannya sama, biasanya hanya diwakili oleh satu atau dua ayat saja.

- Kutipan ayat-ayat Al-Qur'an hanya disertakan teks terjemahannya saja (belum ada teks bahasa Arab-nya), dan bahkan hanya nomor ayatnya saja, terutama karena sangat banyaknya jumlah ayat yang disertakan (ada ribuan ayat), dan keterbatasan halaman buku.

Maka ketika sambil membaca buku ini, pembaca diharapkan pula menyediakan kitab suci Al-Qur'an, agar bisa memeriksa langsung ayat-ayatnya.

- Dari keseluruhan pembahasan pada buku ini cukup jelas tampak, bahwa 'masih' bercampur-baur antara berbagai pemahaman, yang berupa makna tekstual-harfiah secara simbolik dan makna hakekat yang sebenarnya (minimal menurut penilaian 'relatif' penulis). Maka konsistensi maknanya juga seolah-olah berkurang, terutama karena relatif sangat banyak, kompleks dan luasnya, seluruh topik pada buku ini.

Namun pencampuran semacam ini justru masih bersifat alamiah, dan juga terjadi dalam kitab suci Al-Qur'an sendiri (sekaligus ada makna tekstual-simbolik dan makna hakekatnya). Bahkan dalam Al-Qur'an ataupun kitab-kitab-Nya lainnya, fokus utamanya justru sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya kepada umat, yang bersifat relatif sederhana, praktis-aplikatif dan aktual, agar umat juga bisa lebih mudah memahami dan mengamalkannya. Sehingga di dalam Al-Qur'an juga sangat banyak segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik, untuk makin bisa memudahkan penjelasan, atas hal-hal gaib dan batiniah. Di samping itu, ada pula satu ataupun beberapa ayat-ayat Al-Qur'an (umumnya relatif tersembunyi dan terbatas), yang menjelaskan makna yang sebenarnya, atas hal-hal terkait.

Segala bentuk pemahaman tekstual-simbolik pada buku ini justru sengaja tetap diungkapkan, agar relatif bisa lebih perlahan, mudah dan jelas, saat mengantarkan umat pada pemahaman hakekatnya. Bahkan semaksimal mungkin pemahaman tekstual-simbolik justru disertakan, agar umat bisa pula mengetahuinya dengan jelas setiap latar-belakang dari timbulnya pemahaman hakekat terkait.

Juga karena segala dalil-alasan dari menggunakan makna tekstual-

simbolik itu jauh lebih mudah diterima oleh sebagian besar umat, yang memang ‘mudah langsung’ bisa diambil dari teks-teks ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, jika dibandingkan penerimaan atas makna lainnya dari hasil pemahaman umat-umat manusia lainnya, termasuk pula dari penulis.

Sehingga pemakaian makna tekstual-simbolik dalam pembahasan pada buku ini biasanya agar bisa relatif lebih mudah dan ringkas, saat membahas dan mengungkap makna hakekat atas suatu topik tertentu (untuk bisa mendukung dan memperkuat dalil-alasannya). Sedangkan pada topik lainnya, makna tekstual-simbolik itu sendiri juga dibahas dan diungkap pula makna hakekatnya.

Segala makna tekstual-simbolik dari teks-teks ajaran agama-Nya pada dasarnya bukan hal-hal yang telah ‘keliru’ maknanya. Tetapi segala contoh-perumpamaan simbolik dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, tetap bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya (hanya analogi-pendekatan). Juga segala konteks keadaan yang melatar-belakangi proses penyampaian tiap ayat-ayatnya (konteks waktu, ruang, budaya, dsb), justru relatif tidak terungkap pada teks-teksnya. Sehingga pemahaman ‘langsung’ dari teks-teks ayatnya, relatif pasti tidak bisa menunjukkan makna yang sebenarnya, yang dimaksudkan oleh nabi Muhammad saw.

Berbagai makna hakekat yang berusaha diungkap dalam seluruh pembahasan pada buku inipun, pada dasarnya berasal dari usaha-usaha yang semaksimal mungkin dalam ‘merekonstruksi’ ataupun ‘mengungkap’ kembali berbagai konteks keadaan tersebut. Agar segala sesuatu halnya ‘diharapkan’ makin bisa ditempatkan pada tempat yang semestinya, juga agar makin bisa ‘mendekati’ hal-hal yang sebenarnya, yang dimaksudkan oleh Nabi.

- Dari pembahasan pada buku ini ada tampak pula sejumlah sangat kecil dugaan, dan pencampuran atas dua ataupun lebih anggapan, sehingga berbagai pemahamannya pun seolah-olah kurang tepat.

Namun berbagai dugaan dan anggapan ini, selain jumlahnya yang sangat sedikit, pada dasarnya justru tidak ikut menyusun struktur utama ‘bangunan pemahaman’ pada buku ini. Dan hanya dipakai sebagai kemungkinan pengembangan lebih lanjutnya, jika segala dalil-alasannya telah cukup kuat.

Berbagai ‘dugaan’ itu pada dasarnya timbul dari pembahasan atas

hal-hal yang hampir tidak ada keterangannya dalam kitab suci Al-Qur'an. Walau ada dalil-alasannya, namun masih relatif lemah.

Sedang pencampuran atas dua ataupun lebih ‘anggapan’ biasanya timbul dari sesuatu pemahaman baru, yang justru bisa ditemukan dan diungkapkan belakangan, ketika penulisan buku ini mendekati penyelesaiannya. Sehingga tiap pemahaman baru itupun dianggap sebagai ‘tambahan’ bagi pemahaman sebelumnya, agar tiap umat bisa memilih-milih pemahaman yang dianggapnya ‘lebih baik’.

Tentunya ada pula berbagai kelebihan dan kekurangan lainnya pada buku ini, yang barangkali belum sempat disebutkan di atas. Amat diharapkan apabila para pembaca bisa pula ikut menyebutkannya, bagi perbaikan-perbaikan buku ini di masa mendatang.

Harapan adanya ‘kitab al-Hikmah’ dari Majelis alim-ulama

Adanya berbagai kekurangan pada buku ini di atas, khususnya karena hanya ditulis oleh penulis sendiri. Padahal amat idealnya, buku seperti ini semestinya dibuat oleh Majelis alim-ulama, yang didukung pula oleh para ahli dari berbagai bidang keilmuan (para cendekiawan Muslim). Karena pada dasarnya, Majelis alim-ulama yang semestinya justru mewarisi ‘tugas-peran’ para nabi-Nya. Bukan hanya alim-ulama perseorangan, dan juga bukan hanya mewarisi ‘ajaran’ para nabi-Nya.

Maka Majelis alim-ulama itulah yang semestinya justru paling berkepentingan agar bisa memahami berbagai al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), pada ajaran-ajaran para nabi-Nya (terutama berbagai al-Hikmah yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi), dan pada tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta, apabila para alim-ulama dalam Majelis alim-ulama itu memang benar-benar ingin mewarisi ‘tugas dan ajaran’ para nabi-Nya.

Hal ini amat perlu dilakukan, sebelum Majelis alim-ulama bisa melahirkan segala bentuk ijthad atau fatwa, minimal pemahaman atas setiap al-Hikmah yang terkait. Walau pada pemahaman di sini, setiap al-Hikmah semestinya bukan sesuatu yang bisa berdiri sendiri, namun telah menjadi bagian dari ‘bangunan pemahaman’ atas keseluruhan al-Hikmah, yang tersusun relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Sedangkan hanya Majelis alim-ulama yang dianggap memiliki sumber daya yang paling memadai, untuk melahirkan suatu ‘kitab al-Hikmah’. Walaupun ‘kitab al-Hikmah’ ini memang kurang cocok bagi umat secara umum, yang justru lebih memerlukan setiap hasil ijthad,

sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat pada setiap jamannya.

Sebaliknya 'kitab al-Hikmah' ini relatif hanya cocok bagi para alim-ulama dan umat-umat yang relatif cukup berilmu, karena setiap al-Hikmah bersifat relatif amat rumit, tidak praktis dan universal (bisa melewati batas ruang, waktu dan budaya). Sehingga setiap al-Hikmah pada dasarnya bisa dipakai di manapun, kapanpun dan oleh siapapun, dari hasil pemahaman atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini. Pemahaman atas tanda-tanda kekuasaan-Nya itu justru telah terjadi dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman, yang secara alamiah bahkan relatif makin sempurna pemahamannya (relatif makin lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Tentunya 'tugas-peran' para nabi-Nya semestinya dilanjutkan oleh Majelis alim-ulama pada berbagai negeri (bersama dengan para cendekiawan Muslim), untuk makin banyak mengungkap tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya secara terus-menerus, karena memang mustahil bisa terungkap tuntas semuanya sampai akhir jaman. Walau para nabi-Nya memang telah bisa mengungkap segala hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia.

Maka minimalnya sekali, Majelis alim-ulama semestinya bisa mengungkap berbagai al-Hikmah di balik teks-teks ayat kitab suci Al-Qur'an dan hadits Nabi. Dan setiap wahyu-Nya justru diturunkan-Nya berbentuk al-Hikmah, ke dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya, dan bukan diturunkan-Nya berbentuk teks-teks ayat al-Kitab (kitab-Nya).

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang adakah kemungkinan bagi penyusunan "kitab al-Hikmah".

Kemunduran ilmu-pengetahuan di kalangan kaum Muslim

Pada masa sekarang ini, amatlah sangat kentara tertinggalnya kaum Muslim daripada kaum non-Muslim (khususnya bangsa-bangsa barat), di dalam bidang ilmu-pengetahuan dan teknologi. Ironisnya hal inipun justru berkebalikan dari keadaan pada jaman keemasan Islam dahulu, dari sejak nabi Muhammad saw diutus-Nya sebagai salah satu dari Rasul-Nya sampai beberapa abad setelah wafatnya Nabi. Di mana pada saat itu kemajuan ilmu-pengetahuan pada kaum Muslim sedang mencapai masa-masa kejayaannya. Bahkan telah tercatat pula dalam sejarah, bahwa pada jaman keemasan Islam itu justru bangsa-bangsa barat banyak belajar dari kaum Muslim, tentang berbagai bidang ilmu-pengetahuan.

Tentunya bidang ilmu-pengetahuan yang ditinjau di atas lebih khusus pada aspek lahiriah, yang memang jauh lebih mudah tampak. Padahal ilmu-pengetahuan lahiriah yang dimiliki oleh kaum Muslim dahulu, hanya sebagian kecil saja dari segala ilmu-pengetahuan yang diilhami dari Al-Qur'an. Sedangkan dalam Al-Qur'an memang amat menekankan pada aspek batiniah, sebagai aspek yang paling penting, mendasar dan hakiki dari diturunkan-Nya setiap agama tauhid, untuk bisa menjawab segala persoalan mendasar kehidupan umat manusia.

Hal yang lebih ironisnya lagi, justru pengetahuan umat Islam tentang hal-hal batiniah itu, ikut pula mengalami kemunduran ataupun mencapai stagnasi. Sedang hal-hal batiniah justru amat terkait dengan keimanan atau keyakinan batiniah setiap umat Islam, yang diperlukan dalam beragama ataupun dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Salah-satu hal yang diduga berperan amat penting dalam hal kemunduran hampir seluruh bidang ilmu-pengetahuan pada kalangan kaum Muslim (pada aspek lahiriah dan batiniah), adalah melemahnya pemahaman umat Islam atas ajaran-ajaran agamanya (khususnya Al-Qur'an dan Sunnah Nabi). Padahal pada kedua dasar utama ajaran ini selain kandungan isinya amat luas dan lengkap, seperti tentang proses dan tujuan penciptaan alam semesta, dan termasuk proses penciptaan kehidupan manusia di dalamnya (lahiriah dan batiniah), juga banyak mengandung sumber inspirasi yang amat kaya bagi ilmu-pengetahuan.

Bahkan dalam Al-Qur'an tercakup pula berbagai bidang ilmu-pengetahuan, yang telah dikenal umat manusia saat ini, seperti: fisika, biologi, matematika, astronomi, geografi, psikologi, kimia, dsb. Dan seluruh ilmu-pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, bahkan telah banyak yang terbukti kebenarannya oleh para ilmuwan modern.

Teori 'big bang' misalnya (ledakan atau dentuman besar), yang berkaitan dengan proses kejadian pada awal penciptaan alam semesta, yang telah dikenal dan dipakai secara luas di kalangan ilmuwan barat sejak abad ke-20, justru telah diungkap 'hampir serupa' belasan abad sebelumnya dalam Al-Qur'an (sejak abad ke-7).

Pengaruh lanjutan dari kemunduran pemahaman atas berbagai bidang ilmu-pengetahuan pada kalangan kaum Muslim itu, misalnya, terus-menerus habisnya waktu, energi dan pikiran umat Islam dalam mengatasi segala persoalan internalnya sendiri, yang timbul di antara kalangan umat Islam, khususnya dengan hanya saling bertengkar atau mempertentangkan hal-hal yang bersifat khilafiyah, yang tidak begitu prinsipiil atau tidak mendasar bagi kehidupan beragama umat.

Hampir tidak ada pula suatu pengembangan pemahaman atau penafsiran bersama atas ajaran-ajaran agama Islam, dari semua aliran-mazhab-golongan yang ada. Sehingga umat Islam pada saat ini seolah-olah hanya berjalan di tempat saja, bahkan cenderung terpinggirkan dan belum bisa aktif memberikan warna bagi perkembangan dunia.

Padahal semestinya secara terus-menerus dan bersama-sama, umat Islam semakin memperdalam dan mengembangkan pengetahuan atau pemahamannya atas berbagai ajaran agama Islam, agar bisa pula mengatasi segala tantangan dan persoalan internal umat yang semakin meningkat sesuai perkembangan jaman, termasuk pula pengaruh dan persoalan eksternal dari pihak-pihak lainnya, yang sejak jaman dahulu memang tidak menyukai setiap kemajuan di kalangan umat Islam.

Lebih khususnya, agar setiap umat Islam bisa memiliki segala pemahaman, yang semakin mendekati pemahamannya Rasulullah nabi Muhammad saw tentang berbagai kebenaran-Nya, dan sekaligus pula agar umat bisa mengamalkan berbagai ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi, secara semakin konsisten, utuh, menyeluruh dan benar.

Keutamaan berilmu-pengetahuan menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an telah jelas disebut amat banyak anjuran, agar umat Islam menguasai berbagai bidang ilmu-pengetahuan, serta agar sebanyak mungkin memakai 'akal-pikiran'-nya untuk bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (lahiriah dan batiniah). Dan amat banyak pula disebut segala keutamaan bagi setiap umat Islam yang berilmu, yang berakal (mau menggunakan akalunya), serta yang mau mengamati, berpikir, mempelajari, memahami, dsb.

Bahkan pada dasarnya para nabi-Nya adalah orang-orang yang juga berilmu-pengetahuan paling tinggi pada setiap jamannya masing-masing. Karena mereka telah amat mendalam bisa memahami, tentang hikmah dan hakekat dari penciptaan alam semesta dan segala isinya, bahkan mereka bisa memahami pula sifat-sifat zat Allah, Tuhan Yang menciptakan seluruh alam semesta ini.²⁾

Suatu pengembangan pemahaman terhadap setiap bidang ilmu-pengetahuan di kalangan umat Islam, selain agar bisa mengungkapkan tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, agar makin meningkatkan keimanan atau keyakinannya, juga agar bisa memanfaatkan berbagai rahmat-Nya yang amat luas di alam semesta, demi kemaslahatan umat manusia. Namun tentunya bukanlah dengan cara-cara yang berlebihan dalam mengeksploitasi alam (keseimbangan semestinya tetap dijaga), dan bukanlah pula untuk tujuan-tujuan yang tidak diredhai-Nya.

Lebih khususnya lagi, agar bisa mengungkap berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), 'di balik' teks kitab suci Al-Qur'an. Hal ini yang diduga kuat telah bisa membuat kaum Muslimin pada jaman dahulu, mengalami masa keemasan atau kejayaan. Selain karena memperoleh bimbingan langsung dari 'tangan-tangan pertama' (Nabi dan para sahabat Nabi), juga karena mereka itu amat mendalam dan serius dalam membuktikan dan mengkaji kandungan isi kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits Nabi (Sunnah Nabi).

Ironisnya, justru kemauan, kemampuan dan keberanian seperti itu telah jauh menipis pada saat ini. Sehingga Al-Qur'an seolah-olah hanyalah diletakkan di atas 'menara gading' yang amatlah tinggi, serta dibaca setiap harinya, tetapi tanpa dikaji ataupun ditelaah sama sekali kandungan isinya secara lengkap, mendalam, konsisten dan utuh.

Terutama karena adanya sebagian dari umat Islam yang lebih beranggapan, bahwa wahyu-wahyu-Nya di dalam Al-Qur'an mustahil bisa dijangkau dengan akal. Sehingga seolah-olah ada jarak yang amat besar, antara Al-Qur'an dan berbagai kebutuhan nyata pada kehidupan umat Islam sehari-harinya (yang hanya dipahaminya dengan akalunya).

Maka tidak terlalu mengherankan, apabila masih amat banyak umat Islam, yang misalnya:

- Beragama, tanpa pernah mengetahui apa hakekat dari agama Islam dan bagaimana agama Islam diturunkan-Nya;
- Beramal-ibadah, tanpa mengetahui tiap ruhnya (tujuan batiniah) di baliknya. Juga tanpa mengetahui pengaruh lanjutannya (terutama berbagai kemanfaatannya), yang mestinya terasa dalam kehidupan umat (terutama kehidupan batiniah ruhnya);
- Bermimpi mendirikan suatu negara Islam (dengan sistem hukum dan pemerintahan), tanpa memiliki segala dasar konsep yang jelas dan lengkap, serta tanpa memahami konteks jamannya. Dan pada umumnya hanya memiliki semangat dan keyakinan semata (tanpa segala dalil-alasan yang bisa diterima oleh akal-sehat);
- Berjihad, tanpa mengetahui maksud, tujuan dan caranya;
- Berpoligami, tanpa mengetahui dasar-dasar alasan, hak, kewajiban ataupun caranya yang benar; dan banyak lagi lainnya;

Hal-hal seperti di atas dan hal-hal lainnya di dalam kehidupan beragama umat, diduga kuat bisa timbul, karena relatif banyak para alim-ulama yang cenderung telah memisahkan dan mempertentangkan antara 'agama' dan 'akal'. Padahal usaha para alim-ulama ini mestinya hanya agar bisa makin meningkatkan sikap kehati-hatian umat, karena

relatif amat sulit memisahkan antara hasil akal-pikiran yang subyektif dan yang obyektif pada setiap umat, juga karena amat luasnya tingkat obyektifitas akal manusia.

Di lain pihak, justru hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada ajaran-ajaran agama Islam, hanya bisa dipahami dengan menggunakan akal-pikiran secara amat obyektif (sesuai dengan segala kebenaran-Nya ataupun tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta).

Tetapi jika segala usaha para alim-ulama itu agar bisa menjaga kemuliaan ajaran-ajaran agama Islam justru telah terlalu 'berlebihan', maka setiap kebenaran-Nya dalam ajaran-ajaran itu justru akan sulit terjaga, sulit terungkap ataupun sulit bisa dipahami setiap hikmah dan hakekatnya (al-Hikmah). Dan sulit pula bisa dicapai tingkat keyakinan batiniah (pemahaman), yang makin tinggi pada setiap umat.

Sedang di lain pihaknya, pada akhirnya keyakinan yang terjadi hanyalah bisa timbul dari pemahaman yang bersifat 'taklid-dogmatis' (dipaksakan, tetapi tanpa pemahaman sama sekali). Padahal keimanan yang paling tinggi berasal dari pemahaman yang amat mendalam atas berbagai kebenaran-Nya (keimanan batiniah) lalu disertai pula dengan pengamalannya yang amat konsisten (keimanan lahiriah), seperti yang dimiliki dan dilakukan oleh para nabi-Nya.

Hasil pemakaian akal-pikiran secara amat obyektif (atau sesuai dengan akal sehat), dalam memahami hal-hal lahiriah dan batiniah di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya), semestinya juga sesuai dengan seluruh ajaran agama Islam. Karena hanya dengan proses yang amat panjang, melalui intuisi-nalar-logika akal-sehat pada para nabi-Nya itulah, ketika Allah menurunkan agama-Nya yang lurus kepada mereka. Di samping itu tentunya, pasti melalui perantaraan malaikat mulia Jibril pada alam batiniah ruh mereka (alam pikiran).

Akhirnya, setiap usaha secara sadar ataupun tidak, yang terlalu 'berlebihan' mempertentangkan antara agama dan akal manusia, justru sama halnya dengan suatu usaha yang bisa memperlemah, atau bahkan bisa membinasakan agama itu sendiri. Na'udzubillah. Sehingga Allah memurkai orang-orang yang tidak menggunakan akalunya (QS.10:100).

Berbagai golongan pemahaman atas ajaran agama Islam

Setelah masa keemasan kaum Muslimin pada jaman dahulu, pemahaman umat Islam atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, justru telah makin mengalami kemunduran dan terpecah menjadi berbagai aliran, dari yang sangat maju (melalui berbagai riset dan penelitian pada saat ini) sampai yang sangat tradisional (hanya memakai kitab-kitab kuno

dari para alim-ulama terdahulu), dan dari yang sangat mendalam (pada tingkat pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) sampai yang sangat sederhana (pada tingkat pemahaman tekstual-harfiah).

Namun ironisnya, pemahaman yang sangat berragam ini bukan dianggap sebagai suatu bentuk kekayaan rahmat-Nya. Di mana setiap golongan umat semestinya bisa memiliki jalan yang relatif 'berbeda', untuk bisa mengabdikan kepada Allah, sesuai keadaan, kemampuan dan pemahaman masing-masing.

Karena hanya Allah Yang Maha mengetahui pemahaman yang paling benar dan siapakah yang paling baik amalannya. Asalkan tidak menyimpang dari dasar-dasar pokok aqidah agama Islam (khususnya harus beriman dan hanya menyembah kepada Allah, juga menyakini nabi Muhammad saw adalah utusan-Nya), serta juga tidak menzalimi ataupun mudah menuduh golongan lainnya sebagai kafir, maka semua golongan seperti inipun pada dasarnya masih saling bersaudara seiman dan seaqidah. Sedangkan tingkat keimanannya masing-masing hanya hak dan urusan Allah semata, Yang Maha menentukan.

Selain berbagai persoalan pemahaman secara internal tersebut, yang bisa timbul dari kalangan kaum Muslimin sendiri (seperti yang diungkap di Lampiran D, tentang perbandingan berbagai pemahaman aliran-aliran teologi), muncul pula pemahaman atas Al-Qur'an dan Hadits Nabi, yang telah terwujud melalui beberapa golongan lainnya, yang sedikit-banyak merupakan hasil dari proses akulturasi atau hasil pengaruh eksternal dari berbagai ajaran agama di luar agama Islam.

Melalui bangunan pemahaman yang bisa relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, atas kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi, maka diharapkan agar seluruh aliran-mazhab-golongan bisa relatif makin 'mendekat' pemahamannya, atau bahkan bisa relatif makin 'menyatu', karena pemahaman yang relatif sempurna seperti itu relatif sulit dibantah segala dalil-alasannya.³⁾

Harapan kembalinya jaman keemasan di kalangan kaum Muslim

Salah-satu harapan penting pada buku ini, adalah supaya umat Islam tidak terlalu terkungkung pada romantisme masa lalu, pada saat kaum Muslim mengalami masa keemasan dan kejayaannya. Padahal kemuliaan ajaran agama Islam menjadi amanat bagi setiap umat Islam pada setiap jamannya, untuk menegakkan dan menjaganya, dan bukan hanya sekedar mengikuti saja segala hasil usaha umat-umat terdahulu.

Padahal tingkat pemahaman umat Islam pada saat sekarang ini, justru belum tentu telah bisa sesuai (atau bahkan masih jauh) daripada

pemahaman nabi Muhammad saw atas wahyu-wahyu-Nya, yang telah diperolehnya melalui perantara malaikat Jibril.

Bahkan umat Islam belum tentu telah berbuat sesuatu hal bagi agama Islam (atau bahkan justru bagi keyakinannya sendiri), terutama dengan memahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, agar berbagai ajaran agama Islam tetap bisa aktual penerapannya pada setiap jamannya melalui berbagai pemahaman al-Hikmah, yang memang justru bersifat 'universal'.

Juga agar setiap umat Islam tidak hanya sekedar melaksanakan segala amal-ibadah yang dianjurkan-Nya, namun justru bisa memiliki pemahaman relatif memadai tentang setiap amal-ibadah itu. Termasuk memahami setiap keuntungan yang bisa diperolehnya bagi kehidupan akhiratnya, dari setiap amalan itu. Lebih utama lagi, agar setiap umat Islam bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapatkan kemuliaan yang makin tinggi.

Padahal untuk bisa menghadapi perkembangan jamannya, nabi Muhammad saw telah membukakan pintu Ijtihad (ijma', qiyas, dsb), sebagai sarana yang amat penting bagi umat Islam, untuk bisa terus-menerus membuka pemikirannya atas ajaran-ajaran agama-Nya, serta tidak harus hanya terkungkung dari hasil pemikiran para alim-ulama terdahulu. Syukur-syukur jika telah bisa mengikuti para alim-ulama itu, namun juga disertai pemahaman yang mendalam atas setiap dalil-alasan dan penjelasan, di balik timbulnya pemikiran mereka.

Padahal keimanan secara taklid (hanya sekedar bisa mengikuti dan mengamalkan, tanpa memiliki pemahaman yang cukup memadai) merupakan suatu wujud keimanan yang amat rendah. Walau memang masih lebih baik daripada pemahaman, tanpa pengamalan sama-sekali (merupakan suatu bentuk kemunafikan).

Bahkan nabi Muhammad saw justru telah mewariskan ajaran agama Islam kepada para alim-ulama di 'setiap jamannya'. Sehingga tertinggal kepada mereka sendiri untuk mau melaksanakan amanat itu, terutama sesuai dengan pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) secara amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, atas ajaran-ajaran agama Islam. Lalu setiap pemahaman itu semestinya disampaikan kepada umat secara amat arif dan bijaksana, serta sesuai tingkat pemahaman masing-masing umat.

Melalui pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, secara amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan itu,

pada akhirnya kaum Muslimin pada setiap jamannya amat diharapkan bisa menjawab setiap keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalannya sendiri secara internal (atau bahkan persoalan seluruh umat manusia). Dengan sendirinya amat diharapkan pula, kaum Muslimin akan bisa berperan aktif dan penting dalam mewarnai perkembangan dunia, ke arah yang jauh lebih positif dan benar, secara lahiriah dan batiniah.

Pencarian pemahaman mendasar atas hakekat kehidupan

Pada buku ini sengaja dipilih suatu judul yang amat mendasar, yaitu "Penciptaan Manusia dan Alam Semesta", sebagai suatu sarana pemicu untuk membuka pemikiran umat Islam, agar selalu berusaha keras mengungkap berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), terutama dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits Nabi. Pemilihan judul inipun dianggap diperlukan, karena pemahaman yang diperoleh pada buku ini diharapkan juga bisa menjadi pondasi dasar yang kokoh, bagi berbagai pengungkapan selanjutnya.

Lebih utama lagi, agar bisa terungkap pemahaman tentang hal-hal yang amat mendasar, yaitu hakekat dan tujuan dari diciptakan-Nya kehidupan umat manusia. Karena pemahaman seperti ini penting bagi setiap umat Islam dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, dengan telah memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang makin tinggi.

Juga agar seluruh ayat Al-Qur'an bisa makin dipahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya, dari memanfaatkan berbagai ilmu-pengetahuan (melalui akal, yang diberikan-Nya kepada tiap umat manusia). Padahal seluruh bidang ilmu-pengetahuan itu sendiri telah jauh berkembang pesat, dibandingkan dengan segala pencapaian ilmu-pengetahuan pada masa keemasan kaum Muslimin dahulu.

Khususnya dari hasil mengungkap berbagai keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri secara konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Kemudian agar bisa diambil suatu pemahaman akhirnya (hikmah dan hakekatnya), dari berbagai kesimpulan sementara secara tekstual-harfiah yang telah diperoleh.

Padahal telah jelas disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa proses diturunkan-Nya "agama-Nya yang lurus" (atau agama-agama tauhid, termasuk Islam sebagai agama tauhid yang terakhir) dan penciptaan alam semesta (termasuk kehidupan manusia di dalamnya), merupakan perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah).

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama-Nya (sebagai perwujudan dari) Fitrah Allah, Yang telah menciptakan ma-

usia (dan alam semesta ini) menurut Fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya," - (QS.30:30)

Maka dengan pemahaman secara amat cermat dan mendalam atas segala hal yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta (atau bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya), umat manusia misalnya: bisa mengenal Allah; bisa memahami berbagai tindakan-Nya; bisa memahami proses diutus-Nya para nabi-Nya; bisa memahami cara proses diturunkan-Nya wahyu, kitab atau agama-Nya; dsb. Termasuk pula bisa memahami tujuan dari diciptakan-Nya alam semesta ini, serta kehidupan manusia di dalamnya.

Tingkat pemahaman paling tinggi yang bisa dicapai manusia atas hal-hal tersebut, adalah pemahaman yang dimiliki oleh para nabi-Nya. Sedang di lain pihak, pemahaman pada manusia biasa lainnya pada umumnya justru lebih banyak diilhami dari wahyu-wahyu-Nya, yang telah mereka sampaikan.

Dari usaha pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan relatif cermat dan mendalam, melalui berbagai pembahasan pada buku ini, sekaligus didukung oleh pemahaman secukupnya atas berbagai bidang ilmu-pengetahuan fisik-alam, maka pada buku inipun diharapkan bisa diperoleh berbagai hikmah dan hakekat kebenarannya (al-Hikmah), tentang penciptaan alam semesta ini dan kehidupan manusia di dalamnya, secara cukup memadai.

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Melalui buku ini penulis mencoba menawarkan sesuatu bentuk bangunan penafsiran atau bangunan pemahaman baru atas ayat-ayat Al-Qur'an, melalui sejumlah besar dalil-alasan, argumen atau hujjah, yang semaksimal mungkin diusahakan hanya semata diperkuat dengan ayat-ayat lainnya yang terkait pada kitab suci Al-Qur'an itu sendiri. Hal inipun sengaja dilakukan, antara lain karena:

Berbagai alasan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, pada buku ini

- Kitab suci Al-Qur'an telah dijamin oleh Allah, bahwa pasti akan terlindungi dari berbagai campur-tangan manusia. Serta teks Al-Qur'an tetap 'otentik' (tidak pernah berubah), sejak awal disampaikan oleh nabi Muhammad saw. Lebih penting lagi, ada "Al-Qur'an berbentuk gaib" (atau "ayat-

ayat-Nya yang tak-tertulis"), sebagai sandingan pembanding dan penjaga kebenaran kandungan isi kitab suci Al-Qur'an.

- Agar kelengkapan, kedalaman, kekonsistenan, keutuhan ataupun tidak saling bertentangnya seluruh kandungan isi kitab suci Al-Qur'an semakin bisa diketahui oleh setiap umat Islam, khususnya atas ayat-ayat yang terkait langsung dalam bangunan pemahaman pada buku ini. Sekaligus pula agar semakin bisa meningkatkan keimanan setiap umat Islam atas ajaran-ajaran agamanya.

Berbagai kesempurnaan tersebut memang sengaja hendak dikaji, ditelaah serta dibuktikan, melalui keseluruhan pembahasan pada buku ini. Sekaligus pula tentunya untuk bisa cukup membuktikan kesempurnaan 'bangunan pemahaman' al-Hikmah yang dimiliki oleh Nabi, atas seluruh wahyu-Nya yang telah diperolehnya.

Ketika Nabi menyampaikan Al-Qur'an (sampai akhir hidupnya), bahkan Nabi masih 'melarang' pencatatan atas Sunnah-sunnah Nabi. Dalam arti bahwa kitab suci Al-Qur'an telah dianggap oleh Nabi sendiri, sebagai kitab pengajaran dan tuntunan-Nya, yang telah utuh dan lengkap bagi seluruh umat manusia sampai akhir jaman (terutama tentang dasar-dasar pokok aqidah agama Islam).

Tentunya hal ini tanpa dimaksudkan untuk mengabaikan Sunnah-sunnah Nabi sebagai contoh pengamalan langsung dan nyata atas ayat-ayat Al-Qur'an, begitu pula dengan segala hasil ijtihad dari para alim-ulama (Ijma', Qiyas, Istihsan, Fatwa, dsb).

- Agar buku ini terhindar dari ikut terjebak ke dalam pertentangan penafsiran atau pemahaman atas sebagian hadits Nabi, yang amat sering terjadi di kalangan umat Islam.

Padahal jika terjadi berbagai pertentangan seperti itu, semestinya umat Islam kembali mengacu ke kitab suci Al-Qur'an, sebagai dasar tertinggi ajaran agama Islam.

Padahal penilaian atas pribadi para perawi hadits bersifat relatif amat subyektif dan sulit dibuktikan dengan cepat. Hal ini belum termasuk pembuktian atas kandungan isi haditsnya sendiri.

- Agar setiap umat Islam juga bisa memahami agamanya langsung dari kitab suci Al-Qur'an, terutama tentang berbagai dasar pokok aqidah agama Islam.

Umat Islam pada umumnya pastilah telah memiliki kitab suci Al-Qur'an, dan juga umumnya tidak pernah mengenyam pendidikan

khusus tentang ilmu-ilmu agama.

Maka umatpun belum tentu memiliki berbagai referensi lengkap tentang Hadits-hadits (bentuk tertulis dari Sunnah-sunnah Nabi), dengan berbagai perawinya.

- Agar buku ini bisa dibaca pula oleh kaum non-Muslim, ataupun para Mu'allaf dan umat Islam sendiri yang relatif kurang lengkap ataupun mendalam pengetahuannya tentang agama Islam. Tetapi justru mereka menguasai berbagai bidang ilmu-pengetahuan, dan relatif amat sering memakai intuisi-nalar-logika akal-pikirannya. Dengan bakatnya ini mereka diharapkan agar lebih terarah dalam memanfaatkan ilmunya, untuk bisa lebih mengenal Allah, Tuhan yang sebenarnya dan Yang telah menciptakannya, dan untuk bisa pula kembali mengikuti jalan-Nya yang lurus.

Mereka ini juga umumnya hanya membaca kitab suci Al-Qur'an dan berbagai keterangan tentang Al-Qur'an, ketika awal-awalnya berusaha memahami agama Islam.

- Agar bisa diusahakan makin berkurangnya ketergantungan pada hasil penafsiran atau pemikiran dari para alim-ulama terdahulu, tanpa sedikitpun mengurangi rasa hormat kepada mereka. Sehingga sengaja pada buku ini, nama mereka relatif amat jarang disebut, ataupun pendapat mereka tidak dipakai langsung. Kalau ada, pendapat mereka hanya dipakai sebagai pembanding saja.

Alasan utamanya adalah, sekali pendapat mereka dipakai, maka umat mesti menyatu ke dalam struktur pemikiran mereka sampai ke akarnya, yang melahirkan pendapat mereka (mesti menguasai segala dalil-alasan dan penjelasan pada tiap pemikirannya).

Padahal hal ini relatif sulit dilakukan, karena amat banyak tulisan mereka yang mestinya dibaca dan dikaji. Tanpa tahu segala dasar pemikiran mereka, pada akhirnya segala pemahaman yang akan dibentuk pada buku ini bisa terpecah dan tidak utuh.

Selain itu pula, penafsiran dan pemikiran mereka amat berbeda-beda. Sehingga kurang tepat, jika hanya mengacu kepada salah-satu dari mereka, karena tiap merekapun memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Bahkan jika akan diambil suatu rangkuman pemikiran yang dianggap relatif terbaik dari masing-masingnya, tetap amat sulit ditemukan dasar-dasar pemikirannya.

- Agar seluruh pembahasan pada buku ini menjadi lebih ringkas,

maka pembahasan atas pertentangan penafsiran sebagian hadits Nabi, ataupun perbedaan pemikiran para alim-ulama terdahulu misalnya, dipilih untuk dilakukan di luar buku ini, serta langsung dijawab melalui pemahaman yang relatif lebih sesuai dan benar.

Pembahasan atas segala pertentangan ataupun perbedaan itu juga amat menguras waktu, energi dan pikiran. Pemikiran pada buku inipun akan makin sulit dan tersendat-sendat pengembangannya, serta alur utama pemikirannya akan bisa menjadi tidak tentu arah, tidak terfokus dan tidak mengalir.

Selain itu pula pemikiran pembaca akan bisa mudah bergoyang, dan tidak jelas memahami hal-hal yang dimaksud.

Pembahasan atas berbagai perbedaan semacam itupun juga hanya diletakkan di Lampiran D, tentang perbandingan beberapa aliran teologi dalam agama Islam, serta amat terbatas yang ikut dibahas langsung dalam topik-topik pembahasan utama pada buku ini.

- Agar keutuhan struktur pemikiran ataupun bangunan pemahaman dalam pikiran tiap umat Islam, atas berbagai dasar pokok aqidah agama Islam dalam kitab suci Al-Qur'an, bisa makin terungkap jelas dan juga makin tersusun dengan relatif kokoh dan sempurna (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhan pemahamannya).

Walau relatif amat perlahan dan terbatas bisa dibangun, karena mesti hanya sebatas pengetahuan yang dimiliki, suatu bangunan pemahaman semestinya memang hanya berupa segala keyakinan batiniah milik tiap pribadi-individu umat (bukan orang lainnya). Keyakinan adalah gabungan antara keyakinan batiniah (ilmu atau pemahaman) dan keyakinan lahiriah (amal atau pengamalan).

Sehingga tiap umat semestinya tidak semata hanya bisa memiliki keyakinan, seperti "jika saya mengikuti kelompok alim-ulama ini ataupun kelompok perawi hadits itu, maka pemahaman dan jalan saya telah benar dan tuntas". Padahal umat sendiri belum benar-benar memahami segala pemikiran dari para alim-ulama dan para perawi hadits terkait, atas kandungan isi kitab suci Al-Qur'an.

Jika ada pemahaman yang justru diilhami dari pemikiran orang lain, yang belum benar-benar dikuasai segala dasar pemikirannya (segala dalil-alasan dan penjelasannya), agar pemahaman itupun semestinya hanya dipakai sebagai contoh-pembanding saja, tidak dipaksakan menjadi pondasi bangunan pemahaman umat sendiri.

Maka pada buku ini lebih dipilih untuk mengkaji langsung ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an, dengan dasar pijakan utamanya hanya kitab suci Al-Qur'an itu sendiri (sebagai sesuatu kitab pengajaran dan tuntunan-Nya yang utuh dan lengkap, tentang berbagai dasar pokok aqidah agama Islam), serta dengan didukung oleh segala pengetahuan, pengalaman dan keyakinan yang telah dimiliki. Tentunya pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang relatif amat lengkap dan mendalam, justru amat diperlukan. Karena hal-hal gaib dan batiniah justru paling banyak terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab suci agama lainnya, sedangkan relatif amat sedikit dan terbatas tentang hal-hal nyata-fisik-lahiriah.

Dan pondasi paling dasar bangunan pemahaman pada buku ini, yaitu "bahwa penciptaan manusia dan alam semesta ini, serta diturunkan-Nya agama-Nya yang lurus adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah)" (pada QS.30:30).

Sedang dasar-dasar ajaran lainnya (Hadits, Ijma', Qiyas, dsb), termasuk penafsiran dan pemikiran para ulama terdahulu, juga dipakai untuk bisa memperkaya hasil pemahaman di sini, namun tidak secara langsung. Hal ini lebih diutamakan sebagai sesuatu bahan dan contoh perbandingan, bukan langsung dipakai untuk bisa membentuk struktur bangunan pemahaman yang akan dibangun pada buku ini.

Sengaja buku inipun hanya disusun berdasar pada terjemahan kitab suci Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, yaitu "Al-Qur'an dan Terjemahnya", karena dianggap telah bisa diakui oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Terjemahan ini dipakai sebagai dasar argumen pada buku ini, untuk bisa mengurangi makin kaburnya hasil-hasil pemahaman dan pembahasan, jika dipakai sumber-sumber terjemahan ataupun tafsiran lain yang berbeda-beda. Dan juga karena beberapa tafsiran Al-Qur'an yang ada memang belum bisa menjawab segala sesuatu halnya secara relatif tuntas dan memuaskan.

Walaupun tentu saja terjemahan Al-Qur'an hasil terbitan Dep. Agama RI tersebut bukan suatu bentuk terjemahan yang paling baik, khususnya dari segi pemilihan kata-kata dalam Bahasa Indonesia-nya. Sehingga 'teks' kalimat ayat-ayatnya terkadang relatif tidak utuh dan sulit dipahami, serupa pula halnya pada 'tafsiran' dari tim penyusun terjemahan itu (pada semua teks terjemahan dalam tanda kurung).

Oleh karena itulah, penulis merasa sangat perlu untuk berusaha menyusun kembali terjemahan itu, dengan menggunakan sinonim dari

kata-kata aslinya, agar diperoleh kalimat yang lebih pas, utuh, runut-mengalir dan lebih mudah dimengerti. Begitu pula dengan tafsirannya, telah disesuaikan dengan segala pemahaman baru pada buku ini.

Pemakaian terjemahan kitab suci Al-Qur'an pada buku ini

Ada beberapa catatan yang cukup penting tentang pemakaian dari terjemahan kitab suci Al-Qur'an terbitan Dep. Agama RI tersebut, melalui keseluruhan terjemahan ayat Al-Qur'an di Lampiran E, dan di bagian-bagian lainnya pada buku ini, yaitu:

Berbagai catatan atas pemakaian terjemahan Al-Qur'an, pada buku ini

- Penulis beranggapan, bahwa teks-teks kalimat terjemahan ayat yang berada di dalam tanda kurung '()', adalah hasil penambahan atau penafsiran dari "Tim Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an" Dep. Agama RI. Sedang teks-teks di luar tanda kurung '()' itu, dianggap sebagai "terjemahan murni" dari teks-teks bahasa Arab-nya.
 - Berdasar hal di atas, maka berbagai terjemahan ayat di Lampiran E lebih terfokus pada "terjemahan murni", dan teks-teks ayatnya diusahakan tidak diubah, kecuali ada perubahan untuk memakai kata sinonim yang lebih sesuai dan pas. Sedang "tafsiran lama"-nya ada sebagiannya yang telah 'dihapus' (untuk bisa mempertahankan pemahaman awal atas "terjemahan murninya") dan 'diubah' (agar sesuai dengan segala pemahaman baru yang diperoleh, dari pemahaman bersama atas keseluruhan ayat-ayat terkait).
 - Karena adanya berbagai pemahaman baru pada buku ini, maka ada pula berbagai penambahan "tafsiran baru" secukupnya yang lebih sesuai, dan teksnya tetap diketik di dalam tanda kurung '()'.
 - Ayat ayat yang terkait dengan topik yang sedang dibahas, juga diusahakan bisa terwakili dari semua aspek. Pada tiap aspeknya, ada pula berbagai versi ayat (dengan metode-cara pengungkapan yang relatif berbeda-beda). Dari tiap versi itu diusahakan, agar minimal bisa terwakili oleh 5 ayat yang tersedia (hanya untuk bisa membatasi jumlah halaman buku ini). Jika tidak ada batasan seperti ini, tentunya seluruh ayat yang terkait sebaiknya disertakan pula.
- Maka pada sesuatu topik tertentu (satu ataupun beberapa alinea), pembahasannya bisa didukung oleh puluhan ayat yang terkait,

yang diharapkan cukup bisa memperkuat setiap dalil-alasan bagi penentuan kesimpulan dan pemahaman akhir pada buku ini.

Serta demi membatasi jumlah halaman buku ini, maka penulis perlu meminta mohon-maaf kepada para pembaca, apabila hanya bisa menyertakan teks terjemahan bahasa Indonesia-nya saja (tanpa disertai dengan teks bahasa Arab-nya), yang telah diletakkan di Lampiran E, yang seluruhnya telah terdiri dari ribuan ayat-ayat Al-Qur'an (\pm 2900 ayat). Insya Allah, pada masa-masa mendatang diharapkan telah bisa mencakup seluruh ayat Al-Qur'an (ketika bangunan pemahaman yang terbentuk pada buku ini telah relatif utuh dan lengkap).

Maka saat membaca buku ini, sebaiknya disertai pula dengan terjemahan kitab suci Al-Qur'an hasil terbitan Dep. Agama RI, atau terbitan lainnya, agar pembaca bisa langsung memeriksa ayat-ayatnya.

Pencarian pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya

Tujuan paling utama dari segala usaha pencapaian pemahaman atau penafsiran baru pada buku ini, adalah agar semaksimal mungkin bisa relatif amat utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan seluruh pemahamannya. Dengan begitu diharapkan akan bisa diperoleh segala pemahaman yang jauh lebih jernih, ilmiah, terstruktur dan benar, atas ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an. Tiap pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada dasarnya bersifat 'universal', yang sebagian besarnya hampir mustahil bisa terungkap begitu saja, melalui makna tekstual-harfiah dari ayat-ayatnya.

Sedangkan bahasa (terutama bahasa lisan dan tulisan) memiliki berbagai keterbahasan dalam mengungkap segala sesuatu hikmah dan hakekat. Padahal di lain pihaknya teks ayat-ayat Al-Qur'an semestinya bisa dipahami dengan mudah oleh umat, walau umat tidak memahami hakekat di dalamnya (ayat-ayat Al-Qur'an bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual). Maka usaha pencapaian berbagai pemahaman al-Hikmah pada buku ini sejauh mungkin dihindari tiap pemahaman tekstual-harfiah atas ayat-ayat Al-Qur'an. Serta atas ijin-Nya, di masa mendatang keseluruhan pemahamannya diharapkan bisa lengkap (meliputi seluruh ayat Al-Qur'an), dan mendalam (relatif bisa makin mendekati tingkat pemahaman pada nabi Muhammad saw).

Pada akhirnya pemahaman pada buku ini tetaplah hanya salah-satu usaha saja, dari banyak bentuk pemahaman yang telah diusahakan umat Islam lainnya, agar bisa mendekati tingkat pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang ada di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan al-Hikmah adalah bentuk wahyu-Nya pada saat

diturunkan-Nya melalui perantaraan malaikat Jibril, ke dalam dada-hati-pikiran Nabi, sebelum bisa menjadi ayat-ayat Al-Qur'an saat ini.

Juga tentunya hanya hak Allah, Yang Maha mengetahui segala sesuatunya, termasuk pemahaman yang paling benar, ataupun paling mendekati tingkat pemahaman Nabi.⁸²⁾

Dan hanya pada tingkat pemahaman al-Hikmah, yang bersifat 'universal' itulah, maka sesuatu pemahaman akan bisa melewati batas ruang, waktu ataupun konteks budayanya. Sehingga berdasar berbagai pemahaman al-Hikmah, seluruh ajaran agama Islam diharapkan sesuai dengan segala keadaan, kebutuhan, tantangan ataupun persoalan umat manusia pada jaman modern saat ini, atau bahkan sampai akhir jaman. Sebagaimana pernyataan dan janji Allah sendiri, "Islam, adalah agama untuk seluruh umat manusia (umat pada masa lalu, masa sekarang dan umat pada masa mendatang)".^{95) & 97)}

Harapan adanya 'bangunan pemahaman' atas Al-Qur'an

Hal yang amatlah penting namun barangkali kurang diketahui, diperhatikan dan dilupakan oleh umat Islam, bahwa semestinya setiap umat Islam memiliki 'bangunan pemahaman' yang 'kokoh', 'utuh' dan 'mendalam' atas ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya pada tataran hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), dari berbagai macam tingkat kedalamannya. Hal ini pada dasarnya suatu cara untuk bisa mendapat segala pemahaman yang konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya, yang disebut-sebut di atas.

Sehingga umat Islam justru tidak hanya sering membaca atau hapal atas sebagian atau keseluruhan teks ayat-ayat Al-Qur'an. Namun umat Islam juga memiliki kesimpulan tertentu, atas 'keterkaitan' antara berbagai teks ayat-ayatnya secara keseluruhan, sesuai dengan keadaan, pengetahuan dan kemampuan masing-masing umat, terutama diawali dari ayat-ayat yang telah sering dibaca dan dihapal.

Kesimpulan itu amatlah perlu dimiliki oleh setiap umat, karena pengungkapan melalui teks ayat-ayat Al-Qur'an terkait, tentang suatu hal tertentu, sering pula disampaikan dengan banyak cara yang cukup berbeda-beda (walaupun makna sebenarnya tetap sama). Selanjutnya, diharapkan bisa pula dicapai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), 'di balik' teks ayat-ayat Al-Qur'an terkait (diketahui makna yang sebenarnya, secara relatif amat mendalam atau amat memadai). Makin mendalam pemahaman hikmah dan hakekatnya itu makin baik, yang makin bisa diperoleh melalui penguasaan amat luas dan obyektif, atas segala bidang ilmu-pengetahuan (lahiriah dan batiniah, agama dan

non-agama, dsb). Juga amat penting dimilikinya pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang relatif lengkap dan mendalam.

Bahkan suatu bangunan pemahaman yang relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhan al-Hikmah di dalamnya, khususnya tentang berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia, yang justru telah dimiliki oleh nabi Muhammad saw, 'sebelum' Nabi memproklamkan diri sebagai utusan-Nya. Hal inipun terus-menerus terbangun makin lengkap dan sempurna, serta diamalkannya melalui usaha yang amat keras dan konsisten, sepanjang hidup Nabi.

Kenabian justru tidak diberikan atau diturunkan-Nya langsung dari langit dengan begitu saja, bahkan Allah Yang Maha Adil mustahil berlaku pilih-kasih kepada tiap manusia, tetapi semuanya justru hanya tergantung kepada usaha atau amal-perbuatan tiap manusia itu sendiri.

Tanpa dimilikinya keyakinan batiniah (pemahaman) dan juga keyakinan lahiriahnya (pengalaman) yang relatif sempurna (bangunan pemahaman yang relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, dan juga pengalaman yang amat konsisten), maka mustahil nabi Muhammad saw berani dan yakin menyatakan diri sebagai nabi utusan-Nya dalam menyampaikan setiap kebenaran-Nya. Dan sebaliknya juga mustahil umat bersedia menjadi pengikutnya.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang proses pembentukan bangunan pemahaman selengkapnya.

Isi buku ini hanyalah salah-satu bentuk pemahaman

Perlu bisa disadari pula, bahwa berbagai pemahaman dari hasil pembahasan pada buku ini, hanya salah-satu saja dari berbagai bentuk pemahaman, atas sebagian dari ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di alam semesta ini, dan dari ayat-ayat-Nya yang tertulis (seperti kitab suci Al-Qur'an). Pemahaman di sinipun bukan suatu bentuk pemahaman yang relatif 'paling benar', seperti yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw. Maka amat tidak tertutup kemungkinan adanya berbagai pemahaman lainnya yang jauh lebih baik, khususnya atas judul pada buku ini, dari para alim-ulama, cendekiawan Muslim atau umat-umat Islam lainnya. Hanya hak Allah Yang Maha mengetahui pemahaman yang terbaik.

Pada pembahasan buku inipun ternyata bisa diungkap berbagai sifat-Nya yang tergambar pada Asmaul Husna. Walau pengungkapan inipun tidak direncanakan sejak awal, atau terjadi begitu saja. Karena proses penciptaan alam semesta itu sendiri memang hasil perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah).

Sehingga amat diharapkan, agar segala pemahaman yang telah diperoleh pada buku ini bisa ikut makin meningkatkan keyakinan atau keimanan setiap umat Islam (terutama bagi para pembaca), atas segala kebenaran-Nya. Juga agar bisa menambah kenikmatan saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, karena pembacaan itu sendiri telah disertai pula dengan latar-belakang pemahaman yang relatif makin mendalam.

Tiap bentuk pemahaman mesti dicermati sangat hati-hati

Namun seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa ada pula berbagai pemahaman pada buku ini yang relatif berbeda dari berbagai pemahaman yang telah berkembang amat luas dan lama pada sebagian besar kalangan umat Islam. Maka sebagai contoh perbandingannya, di Lampiran D disertakan berbagai hasil pemahaman atas hal-hal tertentu pada beberapa aliran teologi, yang telah amat dikenal di dalam agama Islam, yang dibandingkan dengan hasil pemahaman terkait yang telah diperoleh pada buku ini. Sehingga berbagai bentuk pemahaman itupun semestinya ditelaah oleh umat, secara amat hati-hati dan cermat.

Ada pula berbagai pemahaman yang diperoleh pada buku ini, dari hasil perkiraan atau asumsi. Walau telah amat diusahakan untuk menerapkan metode ilmiah yang seobyektif mungkin (dijelaskan dalil-alasan dari intuisi-nalar-logika, dan bagaimana proses dihasilkannya), terutama atas hal-hal yang memang kurang jelas ataupun tidak disebut secara khusus dalam ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an.

Mudah-mudahan dengan metode-cara seperti itu, penulis tidak termasuk salah-seorang yang disebut-sebut di dalam surat Al Mu'min ayat 35 dan 56, yaitu "(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat-Nya, tanpa suatu alasan yang sampai kepada mereka." - (QS.40:35 dan QS.40:56), ataupun di dalam surat Al Mu'min ayat 4, yaitu "Tidak ada (orang-orang) yang memperdebatkan tentang ayat-ayat-Nya, kecuali orang-orang yang kafir." - (QS.40:4).

Insyallah penulis yakin, bahwa tiap ilmu-pengetahuan hasil temuan manusia yang diperoleh secara amat obyektif, pasti merupakan rahmat pemberian dari Allah bagi seluruh umat manusia, bahkan ilmu-pengetahuan semacam ini pasti tidak bertentangan dengan tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah).

Karena ilmu-pengetahuan yang relatif amat obyektif, hanyalah memakai fakta-kenyataan yang ada di seluruh alam semesta ini, secara apa adanya (tanpa ditambah ataupun dikurangi). Maka hal ini kurang berlaku bagi 'ilmu filsafat' misalnya, karena cenderung amat banyak melebih-lebihkan suatu hal (atau mengambil kesimpulan yang bersifat

luas dan umum, hanya berdasar berbagai fakta-kenyataan yang relatif sederhana), dan bahkan juga cenderung bermain-main dengan istilah-kata dan maknanya (memanfaatkan berbagai keterbatasan bahasa).

Lebih pentingnya lagi, penulis juga yakin bahwa hal-hal yang dimaksudkan pada 3 ayat di atas (QS.40:4, QS.40:35 dan QS.40:56), adalah berbagai bentuk 'penentangan' atas ayat-ayat Al-Qur'an (justru tidak mengakui suatu kebenaran-Nya), sedangkan segala pemahaman pada buku ini hanya suatu bentuk 'penafsiran'.

Penulis amat yakin, bahwa agama-Nya yang lurus dan terakhir (Islam), bukanlah agama yang mengandung segala hal mistis-tahayul, yang sama sekali tanpa memiliki dalil-alasan dan penjelasan, melalui intuisi-nalar-logika akal-sehat, dan bahkan agama Islam adalah agama yang paling rasional, jika dibandingkan dengan agama-agama lainnya.

Sebenarnya hanya kemampuan tiap manusia yang relatif amat sangat terbatas dalam menjelaskan ajaran-ajarannya, sehingga seolah-olah ada kesan mistis itu. Selain 'kesan' mistis karena amat tingginya nilai-nilai kemuliaan dan kebenaran yang terkandung di dalam ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri (terutama Al-Qur'an dan Sunnah Nabi).

Padahal kemuliaan itu pada dasarnya bukan karena tidak bisa dijangkau oleh akal umat manusia biasa pada umumnya, tetapi karena kebenaran-Nya yang terkandung di dalamnya. Padahal hanyalah akal, satu-satunya sarana yang dimiliki manusia (termasuk para nabi-Nya) untuk bisa menilai segala sesuatu halnya, termasuk untuk menilai tiap kebenaran-Nya. Wahyu-Nya justru semestinya mustahil bertentangan dengan akal-sehat manusia, pada tataran ataupun tingkat pemahaman hikmah dan hakekatnya.

Bahkan wahyu-Nya pada dasarnya diturunkan-Nya, agar bisa menyelesaikan segala persoalan kehidupan umat manusia (khususnya berbagai persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki). Sedang akal-sehat justru juga dipakai oleh setiap manusia setiap saatnya, agar bisa menjawab segala persoalan kehidupannya sehari-hari, sebaliknya mengabaikan akal-sehat justru bisa melahirkan segala persoalan.

"... . Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir," - (QS.2:219) dan (QS.2:266)

"... . Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka mengambil pelajaran." - (QS.2:221)

"... . Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." - (QS.3:103)

Topik-topik pembahasan yang terstruktur

Sebagaimana pemahaman pada buku ini, bahwa kitab suci Al-Qur'an adalah berbagai hasil pengungkapan yang bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, dari nabi Muhammad saw kepada umat di jaman Nabi, berdasar segala pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), yang telah bisa dipahaminya, serta telah tersusun relatif sempurna (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya).

Tentunya hal yang serupa pula terjadi atas sunnah-sunnah Nabi (berbagai hasil pengungkapan oleh Nabi, di luar kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan).

Maka kitab suci Al-Qur'an pada dasarnya suatu 'kitab ilmiah', yang 'saling terkait' hubungan antar seluruh topik di dalamnya (Allah; sifat-sifat Allah; alam semesta; Atom dan Ruh; segala zat ciptaan atau zat makhluk-Nya; alam nyata-lahiriah-dunia dan gaib-batiniah-akhirat; Hari kiamat; perbuatan makhluk; akhlak; pahala dan dosa; ujian-Nya; dsb). Padahal 'kenabian' adalah sesuatu gabungan antara pemahaman yang sempurna seperti di atas, beserta pengamalannya yang sempurna pula (amat konsisten, sesuai pemahamannya). Serta sesuatu 'kenabian' justru harus bisa menjawab segala kebutuhan, tantangan dan persoalan umat kaumnya di jamannya, terutama atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.

Sehingga sesuatu 'pemahaman kenabian' yang telah sempurna, semestinya tidak ada berbagai 'celah' pada pemahamannya (tidak bisa menjawab suatu hal atau topik tertentu, yang juga amat mendasar dan penting). Padahal seluruh umat Islam justru telah menyakini, bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang telah lengkap dan sempurna, sebagai penuntun seluruh kehidupannya. Dan sekali lagi, kitab suci Al-Qur'an adalah kitab yang 'saling terkait' antar keseluruhan topiknya (segala 'celah' pada pemahamannya telah tertutupi dengan relatif sempurna).

Seperti disebutkan di atas bahwa segala pemahaman al-hikmah yang mendasari seluruh kandungan isi kitab suci Al-Qur'an ataupun sunnah-sunnah Nabi, pada dasarnya hanya tersimpan dalam dada-hati-pikiran Nabi saja. Karena nilai-nilai kebenaran-Nya pada pemahaman al-Hikmah, yang bersifat 'universal' (melewati batas ruang, waktu dan budaya), relatif pasti akan berubah menjadi bersifat ringkas, temporer, sederhana dan aktual (tergantung konteks ruang, waktu dan budaya), jika telah diungkap melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan, sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat 'praktis-aplikatif'.

Namun secara alamiah tentunya, berbagai keadaan pada jaman Nabi juga tidak cukup memungkinkan untuk bisa menyusunnya secara terstruktur, apalagi topik-topik di dalam kitab suci Al-Qur'an memang amat luas. Juga karena secara alamiah proses pengungkapan oleh Nabi dilakukan saat sedang menjawab setiap persoalan umatnya, serta saat mengingat hal-hal yang perlu disampaikannya kepada umatnya.

Dan secara alamiah pula, karena proses pengungkapan itu telah dilakukan puluhan tahun, sampai menjelang akhir hayat Nabi, maka kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, makin lama justru makin tersusun 'sempurna' (segala pemahaman Nabi relatif telah terungkap semua).

Maka melalui buku ini, semaksimal mungkin berusaha disusun kembali bangunan pemahaman atas kitab suci Al-Qur'an, secara lebih terstruktur, yang ditandai dengan cukup banyaknya tabel dan gambar pada buku ini, agar makin mudah dipahami. Karena suatu pemahaman pasti memiliki struktur pemikiran yang jelas, beserta dalil-alasan dan penjelasannya (termasuk setiap pemahaman al-Hikmah pada Nabi).

Seperti umumnya diketahui tabel dan gambar relatif lebih jelas menunjukkan sesuatu hal (termasuk struktur atau alur pemikiran), jika dibandingkan melalui teks semata. Hal ini relatif amat jarang dan telah diabaikan pada hampir semua tulisan dan buku tentang agama Islam.

Topik-topik pembahasan yang saling terkait

Seperti halnya kitab suci Al-Qur'an sendiri yang amatlah luas topiknya dan tidaklah linier strukturnya (atau saling terkait antar ayat-ayatnya, yang tersebar luas di dalamnya), maka harap dimaklumi, jika topik-topik pada buku inipun saling terkait (ada cukup banyak dipakai kalimat "baca pula topik atau uraian ...", untuk bisa mengacu kepada topik-topik yang memiliki uraian relatif lebih lengkap). Walau secara garis besar memang telah dikelompokkan sesuai setiap jenis ciptaan-Nya, yang diketahui terkait dengan penciptaan alam semesta ini.

Keseluruhan uraian-pembahasan pada buku ini ditulis dengan mengalir begitu saja, sesuai dengan berbagai hal baru yang ditemukan dan ingin dibahas, yang terkait dengan topik-topik yang telah dibahas sebelumnya. Sehingga topik-topik pada buku ini (satu atau beberapa alinea) seolah-olah bercampur-aduk dan strukturnya kurang sistematis, walau semaksimal mungkin telah berusaha dijaga tetap terstruktur.

Maka lebih dianjurkan bagi para pembaca, agar buku ini bisa dibaca terlebih dahulu secara utuh keseluruhannya, untuk memperoleh gambaran secara umum. Kemudian jika ingin diketahui lebih lengkap dan mendalam tentang berbagai topik tertentu, maka dianjurkan pula,

sambil membaca kembali berbagai topik lainnya yang terkait (sebagai acuan), terutama untuk bisa mengurangi pengulangan pembacaannya.

Namun pada saat membaca topik utamanya, tentunya bisa pula sambil meloncat untuk membaca topik-topik lainnya yang terkait, dan topik-topik terkait inipun ditandai, agar tidak perlu dibaca kembali.

Lihat pula pada tabel di bawah, tentang gambaran sederhana saling keterkaitan antar aspek-aspek pembahasan pada buku ini. Akan tetapi setiap aspeknya memang belum semua dibahas secara lengkap, dan belum semua aspek memiliki sesuatu topik pembahasan tersendiri. Karena buku inipun memang lebih difokuskan pada 'keterkaitan' antar topik penciptaan dan berbagai tindakan-Nya lainnya, dan justru bukan difokuskan pada 'kelengkapan' topiknya.

Keterkaitan antar topik-topik ini memang sengaja dilakukan, sesuai dengan rencana awal, untuk bisa menyusun sesuatu bangunan pemahaman yang 'utuh' atas ayat-ayat Al-Qur'an terkait, betapapun sederhananya bangunan pemahaman yang bisa dimulai atau dibangun. Selanjutnya sepanjang hidup setiap umat bangunan itupun bisa makin dilengkapi, sejalan dengan makin bertambah pengetahuannya sendiri. Alhamdulillah, bangunan pemahaman pada buku ini justru telah bisa meliputi hampir setengah dari ayat-ayat Al-Qur'an (di Lampiran E).

Sedangkan berbagai topik dalam Al-Qur'an yang justru tidak berkaitan langsung dengan judul buku ini (ataupun ada keterkaitannya tetapi belum sempat bisa dibahas) memang sengaja tidak dicantumkan ayat-ayatnya dalam buku ini. Insya Allah, sejalan dengan telah makin berkembangnya pembahasan pada buku ini, maka diharapkan seluruh ayat Al-Qur'an bisa dibahas dan dipahami pula berbagai hikmah dan hakekatnya.

Paling minimalnya sekali, agar bisa diperoleh sesuatu bentuk teks terjemahan ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an, yang relatif lebih jelas dan lebih mudah dimengerti (di Lampiran E tersebut). Hal ini terutama karena makna-makna atas berbagai hal di dalam kitab suci Al-Qur'an, telah relatif lebih konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya. Walau buku ini memang belum bertujuan untuk bisa menyusun suatu 'tafsir' kitab suci Al-Qur'an.

Gambaran sederhana keterkaitan antar aspek pada buku ini

No gambar	Nama gambar	Aspek-aspek terkait
Gambar 1	Diagram tujuan penciptaan alam	Allah; Penciptaan alam semesta dan seisinya; Segala kejadian (lahiriah & batiniah); Segala zat cipta-

	semesta	an-Nya (nyata & gaib, makhluk hidup & benda mati); Khalifah-Nya dan Non-khalifah-Nya; Tujuan utama kehidupan manusia; dsb.
Gambar 2	Diagram umum penciptaan alam semesta	Fitrah Allah; Penentuan atau penetapan segala hal sekehendak-Nya; Penciptaan alam semesta; Tanda-tanda kekuasaan-Nya; dsb.
Gambar 3	Diagram umum segala jenis ciptaan-Nya	Allah; Segala ketentuan / ketetapan atas segala ciptaan-Nya; Penciptaan alam semesta, melalui sunatullah; Segala jenis dan sifat zat ciptaan-Nya; Benda mati dan Makhluk-Nya; Benda mati gaib, Benda mati nyata, Makhluk hidup nyata dan Makhluk hidup gaib; dsb.
Gambar 4	Skema sederhana penciptaan elemen dasar alam semesta	Aturan; Energi; Ruh; Materi; Atom; Kehidupan; Tubuh wadiah; dsb.
Gambar 5	Skema umum sistem benda nyata terkecil	Sistem benda terkecil yang telah diketahui manusia (Atom), dan Sistem benda terkecil sebenarnya (belum diketahui manusia).
Gambar 6	Diagram umum penciptaan dan keadaan ruh	Penciptaan alam semesta;
Gambar 7	Skema sederhana hubungan antara ruh dan benda	Ruh; Benda mati (atom-atom) dan Makhluk nyata (sel-sel).
Gambar 8	Skema sederhana perkembangan struktur benda	Berbagai struktur benda mati atau makhluk hidup nyata; Ruh-ruh 'anak' dan Ruh 'induk' suatu struktur; dsb.
Gambar 9	Skema sederhana pengabdian ruh-ruh kepada-Nya	Tingkat kesempurnaan tubuh-fisik-lahiriah; Tingkat keimanan, jika mampu atasi ujian-Nya; Tingkat ketidak-tundukan kepada perintah-Nya; Tingkat berat beban ujian-Nya yang dihadapi; Tingkat kebebasan berkehendak dan berbuat.
Gambar 10	Diagram umum penciptaan sel (makhluk nyata terkecil)	Penciptaan alam semesta; Atom-atom dan Ruh-ruh; Unsur atau senyawa di udara, air dan tanah; Ruh makhluk gaib dan nyata; Zat-zat anorganik dan organik; Benih-benih dasar; Sel (makhluk nyata terkecil); Sel-sel generatif dan Sel-sel perkembangan; dsb.
Gambar 11	Diagram umum penciptaan makhluk nyata	Penciptaan alam semesta; Atom-atom dan Ruh-ruh; Ruh makhluk gaib dan nyata; Benih-benih dasar; Sel (makhluk nyata terkecil); Makhluk bersel banyak dan bersel satu; dsb.

Gambar 12	Diagram umum tugas para makhluk gaib	Para makhluk gaib-Nya; Memberi pengajaran-Nya dan ujian-Nya; Pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah (ilham/bisikan dalam pikiran); Interaksi terang-terangan dan terselubung; Berbagai macam tugas / amanat lainnya dari-Nya; dsb.
Gambar 13	Diagram sederhana proses perolehan wahyu	Alam semesta; Indera lahiriah manusia; Para makhluk gaib; Indera batiniah manusia; Akal manusia; Catatan amal manusia; Hati-nurani manusia; Pemahaman hikmah dan hidayah-Nya; Para nabi dan rasul-Nya; Umat manusia biasa umumnya; Wahyu-Nya (lisan & tertulis); dsb.
Gambar 14	Diagram empat macam bentuk wahyu-Nya	Zat Allah; Sifat-sifat Allah; Fitrah Allah (Wahyu-Nya jenis ke-1); Alam semesta; Tanda-tanda kemuliaan & kekuasaan-Nya (Wahyu-Nya jenis ke-2); Manusia (terutama para nabi-Nya); Hikmah & hakekat kebenaran-Nya (Wahyu-Nya jenis ke-3); Al-Kitab; Kitab-kitab-Nya; Sunnah dan Hadits para nabi-Nya; dsb.
Gambar 15	Skema umum siklus air	Penguapan (uap air naik); Pergerakan awan; Turun air hujan; Air mengalir ke danau/laut.
Gambar 16	Skema umum tahapan kejadian manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Allah, Maha awal; - Awal penciptaan alam semesta, dari tak-terhitung Atom dan Ruh; - Awal ruh manusia ditiupkan-Nya ke tubuhnya; - Awal bayi manusia terlahir ke dunia; - Awal tiupan sangkakala pertama / awal kematian manusia / Hari kiamat 'kecil' awal; - Awal tiupan sangkakala kedua / awal ruh manusia diangkat-Nya dari tubuhnya; - Awal hancurnya Bumi & tata surya / akhir jaman / Hari kiamat 'besar'; - Akhir hancur-musnahnya alam semesta (jika dikehendaki-Nya); - Allah, Maha akhir.
Gambar 17	Diagram hubungan syafaat dan Penyaksian di Hari Kiamat	Proses penyaksian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat; Para malaikat; Para saksi atau penyampai kebenaran-Nya; Umat; Taubat; Syafaat; dsb.
Gambar 18	Diagram umum sifat dan fitrah zat	Zat; Sifat statis dan dinamis zat yang sebenarnya; Fitrah zat; Perwujudan esensi dan perbuatan zat (penampakan lahiriah / batiniah); Sesuatu selain zat (pengamat); Sifat statis dan dinamis zat yang terwujud; dsb.
Gambar 19	Diagram umum proses pemahaman	Allah; Sifat statis dan dinamis Allah yang sebenarnya; Fitrah Allah; Penciptaan alam semesta dan se-

	sifat-sifat-Nya	isinya, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah; Manusia (khalifah-Nya) dan makhluk lainnya; Sifat statis dan dinamis Allah yang terwujud; dsb.
Gambar 20	Diagram umum sifat-Nya pada sifat zat ciptaan-Nya	Allah; Fitrah Allah; Sunatullah (sifat dinamis, perbuatan atau sifat proses Allah), yang megandung Fitrah Allah; Penciptaan alam semesta dan segala isinya, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah; Benda mati dan Makhluk-Nya; Zat-zat atom dan ruh; Tubuh wadah makhluk-Nya; Kebebasan berbuat & berkehendak makhluk-Nya; Sifat statis (mutlak) di Atom dan Ruh; Sifat dinamis (mutlak) atau sunatullah; Sifat dinamis (relatif) sebagai balasan-Nya; Sifat benda mati dan makhluk-Nya; dsb.
Gambar 21	Diagram sederhana fungsi sunatullah	Keadaan awal; Proses, melalui sunatullah; Keadaan akhir.
Gambar 22	Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah	Manusia; Lingkungan; Segala usaha & memilih manusia; Cobaan / ujian-Nya; Keadaan internal (manusia) hasil dari ujian-Nya; Keadaan ksternal (lingkungan) hasil dari ujian-Nya; Segala keadaan awal; Tak-terhitung Sunatullah; Segala keadaan akhir (lahiriah & batiniah, baik & buruk); dsb.
Gambar 23	Diagram siklus proses sesaat perbuatan manusia	Manusia; Beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, niat, tingkat kesadaran dan tingkat keimanan; Segala usaha & memilih manusia; Keadaan awal / murni (lahiriah & batiniah), hasil usaha manusia; Makhluk gaib (batiniah); Makhluk hidup & benda mati nyata (lahiriah); Lingkungan atau alam semesta; Pengaruh batiniah dan lahiriah; Pengaruh baik (meringankan) dan Pengaruh buruk (beban ujian-Nya); Keadaan aktual (lahiriah & batiniah), yang mewujudkan perbuatan; Sunatullah (aturan-Nya); Keadaan akhir (lahiriah & batiniah); dsb.
Gambar 24	Diagram pemakaian daya pada perbuatan manusia	Manusia; Beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, niat, tingkat kesadaran dan tingkat keimanan; Segala usaha & memilih manusia; Daya awal / murni (lahiriah & batiniah), hasil usaha manusia; Makhluk gaib (batiniah); Makhluk hidup & benda mati nyata (lahiriah); Lingkungan atau alam semesta; Pengaruh batiniah dan lahiriah; Pengaruh baik (meringankan) dan Pengaruh buruk (beban ujian-Nya); Daya aktual atau akhir (lahiriah & batiniah), yang mewujudkan perbuatan; Sunatullah (aturan-Nya); Daya akhir (lahiriah & batiniah); dsb.
Gambar 25	Diagram siklus	Manusia, termasuk para nabi-Nya; Keyakinan batin-

	proses sesaat pikiran manusia	iah, pengetahuan atau pemahaman yang ada; Beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan (doktrinasi), Niat dan tingkat kesadaran; Segala usaha berpikir & memilih informasi dari dalam otak; Keadaan awal / murni (batiniah), hasil usaha manusia; Segala ciptaan-Nya dan kejadian di seluruh alam semesta (tanda-tanda kekuasaan-Nya); Ilham-ilham (baik & buruk) dari para makhluk gaib; Pengaruh batiniah baik (pengajaran-Nya) dari malaikat atau jin; Pengaruh batiniah buruk (cobaan atau ujian-Nya) dari jin, syaitan atau iblis; Usaha memfilter atau memilih informasi dari luar (bisikan ke dalam batin manusia); Keadaan aktual (batiniah) dari hasil penilaian akal; Sunatullah batiniah (aturan-Nya); Keadaan akhir (batiniah); dsb.
Gambar 26	Diagram detail proses berpikir manusia	Penciptaan alam semesta; Indera lahiriah manusia; Para makhluk gaib; Otak manusia; Catatan amal manusia; Nafsu manusia; Indera batiniah manusia; Akal manusia; Hati-nurani manusia; Tabir; 'Arsy-Nya; Zat Allah; dsb.
Gambar 27	Diagram sederhana elemen ruh dan fungsinya	Para makhluk gaib; Indera lahiriah; Otak; Catatan amal; Nafsu; Indera batiniah; Akal; Anggota badan; Hati-nurani; Tabir; 'Arsy-Nya; dsb.
Gambar 28	Skema pemilihan jalan hidup (rangkaian sunatullah)	Segala keadaan awal; Usaha atau tindakan manusia; Sunatullah; Segala keadaan akhir; dsb.
Gambar 29	Skema beberapa contoh jalan hidup manusia	God spot (tingkat kesadaran ketuhanan); Batas bawah keimanan para nabi; Batas bawah keimanan para wali atau para ulama; Tingkat keimanan nol (pada bayi); dsb.
Gambar 30	Skema pengaruh pengajaran para makhluk gaib	God spot (tingkat kesadaran ketuhanan); Jalan hidup manusia; Segala bentuk ilham (pengaruh batiniah) dari para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis); dsb.
Gambar 31	Skema sederhana proses pemilihan takdir/qadar-Nya	Usaha manusia relatif konstan (serupa dengan usaha sebelumnya); Segala pilihan batiniah (diilhami oleh para makhluk gaib) & belum diamalkan; Peranan daya-upaya manusia, untuk mengubah berbagai keadaan awal (mengamalkan pilihan batiniahnya); Usaha memilih qadar-Nya yang lain (berbeda dari usaha sebelumnya); Peranan daya-upaya Allah, untuk mewujudkan segala keadaan akhir (melalui sunatullah atau aturan-Nya); Balasan-Nya setimpal dengan usaha manusia; Segala keadaan akhir yang

		terwujud 'tiap saatnya' (Qadla-Nya); Qadar-Nya atau Qadla-Nya yang terakhir; dsb.
Gambar 32	Skema sederhana wilayah kebebasan manusia	Tak-terhitung sunatullah, yang berlaku mutlak dan kekal, sejak awal penciptaan alam semesta, sampai akhir jaman; Tiap aliran proses sunatullah; Wilayah proses sunatullah seluruhnya; Wilayah proses sunatullah yang telah dan belum dijalani manusia; Wilayah kebebasan pikiran (batiniah) dan tubuh (lahiriah) manusia; Jalan hidup manusia; dsb.
Gambar 33	Diagram hubungan Fitrah Allah dan agama Islam	Fitrah Allah; Aturan-Nya (sunatullah), segala aturan proses di alam semesta; Penciptaan alam semesta; Tanda-tanda kekuasaan-Nya; Para nabi dan rasul-Nya; Kitab-kitab tauhid (kitab-kitab-Nya); Agama-agama tauhid (agama-agama-Nya); dsb.
Gambar 34	Skema hubungan aplikasi wahyu-Nya dan akal	Aliran-aliran; Wahyu dan akal; Mengenal Tuhan, Kewajiban mengenal Tuhan, Mengenal baik dan jahat dan Kewajiban mengerjakan yang baik & menjauhi yang jahat; dsb.
Gambar 35	Skema umum perbedaan keimanan umat berilmu & tidak	Segala pengajaran & tuntunan-Nya; Umat yang berilmu dan Umat yang awam; Segala ilmu-pengetahuan dan Tanpa ilmu-pengetahuan; Pemahaman secara mendalam dan Pemahaman secara taklid; Syariat (amal-ibadah); Pengalaman rohani-spiritual-batiniah; Segala akhlak terpuji; Berragam tingkat keimanan; Kehidupan akhirat di dunia; Kehidupan akhirat di Hari Kiamat; dsb.
Gambar 36	Diagram empat macam bentuk Al-Qur'an	Zat Allah; Sifat-sifat Allah; Fitrah Allah (Al-Qur'an jenis ke-1); Alam semesta; Tanda-tanda kemuliaan & kekuasaan-Nya (Al-Qur'an jenis ke-2); Nabi Muhammad saw; Hikmah & hakekat kebenaran-Nya (Al-Qur'an jenis ke-3); Al-Kitab (Al-Qur'an jenis ke-4); Kitab suci Al-Qur'an; Sunnah dan Hadits Nabi; dsb.
Gambar 37	Skema teoretis sederhana, kenabian terakhir	Jumlah persoalan umat (lahir & batin); Waktu atau jaman; Jumlah persoalan umat manusia, tiap jaman-Nya; Batas kemampuan tiap manusia, tiap jaman-Nya; dsb.
Gambar 38	Diagram aspek pemahaman ajaran agama-Nya	Aspek 'bangunan pemahaman' ideal; Para Nabi dan rasul-Nya; Umat manusia umumnya; Utuh, Tidak saling bertentangan, Konsisten, Amat lengkap dan Amat mendalam; dsb.
Gambar 39	Skema bangunan pemahaman atas Al-Qur'an	Waktu atau kelengkapan pemahaman; Jumlah ayat; Suatu ayat tertentu sebagai pondasi pertama; Tiap penambahan ayat atau tiap pembahasan (batu pon-

		dasi); dsb.
Gambar 40	Diagram umum proses pengajaran-Nya sepanjang masa	Allah; Alam semesta; Tanda-tanda kekuasaan-Nya; Para makhluk gaib; Para nabi-Nya terdahulu; Nabi Muhammad saw; Para sahabat, tabiin, tabiit-tabiin, ulama terdahulu, dsb; Umat tiap jamannya (terutama melalui Majelis alim ulama); Hikmah & hakekat kebenaran-Nya; Segala kitab & wahyu-Nya, serta kisah para nabi-Nya; Kitab suci Al-Qur'an & Sunnah-sunnah Nabi (Hadits); Ijtihad (Ijma', Qiyas, Istihsan, dsb) dari para alim-ulama; Ijtihad dari Majelis para alim ulama di tiap jamannya; Persoalan umat-umat terdahulu, umat di jaman Nabi, umat di masa awal Islam dan umat di tiap jamannya; dsb.
Rangkuman aspek-aspek terkait (sesuai kelompoknya)		
<ul style="list-style-type: none"> - Allah (zat, sifat & fitrah Allah) - Alam semesta (penciptaan & tujuannya) - Agama-Nya yang lurus (segala pengajaran & tuntunan-Nya) - 'Arsy-Nya - Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya - Segala ketentuan / ketetapan-Nya bagi segala zat ciptaan-Nya - Segala kehendak, tindakan / perbuatan-Nya di alam semesta - Sunatullah (Sunnah Allah / sifat dinamis-perbuatan-proses Allah / aturan-Nya, lahiriah & batiniah) - Tabir-hijab-pembatas antara Allah & makhluk-Nya - Tanda-tanda kekuasaan-Nya (segala zat ciptaan-Nya & kejadian di alam semesta, yang mutlak & kekal) - Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis - Al-Qur'an / kitab-kitab-Nya yang berwujud gaib, yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) - Wajah-Nya (perwujudan sifat zat Allah) - Segala pengetahuan / kebenaran-Nya di alam semesta - Kalam / wahyu-Nya yang sebenarnya - Wahyu-Nya - Agama-agama-Nya - Ilmu-pengetahuan, yang amat obyektif 		<ul style="list-style-type: none"> - Pengajaran-Nya & cobaan-ujian-Nya (lahiriah & batiniah) - Segala bentuk ilham-bisikan-godaan para makhluk gaib (positif-benar-baik & negatif-sesat-buruk) - Zat & non-zat ciptaan-Nya - Segala jenis & sifat zat ciptaan-Nya - Atom (nyata & mati) & Ruh (gaib & hidup) - Benda mati & makhluk hidup (nyata & gaib) - Makhluk hidup gaib (malaikat, jin, syaitan & iblis) - Makhluk hidup nyata (manusia, hewan & tumbuhan) - Sel (makhluk nyata terkecil) - Sistem benda terkecil - Energi & air - Unsur / senyawa di udara, air & tanah - Zat-zat organik & anorganik - Tubuh wadah makhluk-Nya & benih dasarnya - Ditiupkan-Nya & diangkat / dibangkitkan-Nya ruh - Sifat dinamis-perbuatan-proses & statis-esensi-pembeda zat (mutlak & relatif) - Akal, nafsu, hati / kalbu, hati-nurani & catatan amal manusia - Indera manusia (lahiriah & batiniah) - Otak manusia

<ul style="list-style-type: none"> - Al-Hikmah (hikmah & hakekat kebenaran-Nya) - Kenabian (pemahaman dan pengamalan, yang relatif sempurna) - Al-Kitab (kitab-kitab-Nya / ayat-ayat-Nya yang tertulis / Al-Hikmah yang terungkap-tertulis-terucap) - Aliran-golongan-mazhab pemahaman - 'Bangunan pemahaman' al-Hikmah yang relatif ideal / sempurna (amat lengkap, mendalam; konsisten; utuh dan tidak saling bertentangan) - Sunnah & Hadits para nabi-Nya - Ijtihad para alim-ulama (Ijma', Qiyas, Istihsan, dsb), sesuai keadaan, kebutuhan, tantangan & persoalan umat - Para nabi / rasul-Nya - Para sahabat, tabiin, tabiit-tabiin, ulama terdahulu, dsb - Umat yang berilmu & awam - Para saksi / penyampai kebenaran-Nya - Syafaat - Syariat (amal-ibadah) - Pengalaman rohani-spiritual-batiniah - Akhlak manusia - Keimanan / keyakinan (batiniah-pemahaman & lahiriah-pengamalan) - Khalifah-Nya & Non-khalifah-Nya - Tugas / amanat bagi tiap makhluk-Nya 	<ul style="list-style-type: none"> - Proses berpikir manusia - Usaha & pilihan manusia - Kebebasan berbuat & berkehendak tiap makhluk-Nya (lahiriah & batiniah) - Wilayah kebebasan manusia (pikiran-batiniah & tubuh-lahiriah) - Perbuatan manusia & aspek-aspeknya (beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, beban ujian-Nya, niat, tingkat kesadaran, tingkat keimanan, dsb) - Daya dan keadaan manusia (lahiriah & batiniah) - Peranan daya-upaya Allah & manusia, atas perbuatan manusia (baik & buruk) - Jalan hidup & jalan-Nya yang lurus - Qadla & Qadar-Nya (takdir-Nya) - Balasan-Nya (nikmat & hukuman-Nya / pahala & beban dosa) - Taubat - Kehidupan dunia - Kehidupan akhirat di dunia & di Hari Kiamat - Hari kiamat 'kecil' (kematian tiap makhluk nyata) - Hari kiamat 'besar' (akhir jaman) - Pengadilan akhirat di Hari Kiamat (penyaksian, dibukakan kebenaran-Nya, penghisaban, pemutusan & pembalasan)
---	--

Sekali lagi, berbagai aspek yang relatif sangat luas pada tabel di atas (di samping aspek-aspek yang belum digambarkan), sekaligus 'saling terkait' antar aspek-aspeknya, sama sekali belum menunjukkan tingkat kebenaran dan kesempurnaan seluruh pemahaman pada buku ini. Minimal di sini hanya ingin ditunjukkan, bahwa sesuatu bangunan pemahaman yang 'sempurna' (relatif sangat lengkap, mendalam, utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan), atas ajaran-ajaran Rasulullah saw, semestinya memiliki saling keterkaitan antar aspek-aspeknya.

Suatu kebenaran-Nya di alam semesta ini pasti memiliki segala dalil-alasan dan segala penjelasannya, yang jelas dan nyata, walaupun relatif hanya sangat sedikit jumlah umat manusia (terutama para nabi-Nya), yang telah bisa memahaminya dengan relatif jelas. Sedangkan 'benar' (berdasarkan segala fakta-kenyataan di alam semesta ini, yang

bersifat 'mutlak', 'kekal' dan 'universal', yang diperoleh secara 'amat obyektif') merupakan satu-satunya bukti, bahwa sesuatu pemahaman memang berasal dari Allah Tuhannya alam semesta ini, bagaimanapun cara kebenaran itu disampaikan, pada kitab manapun kebenaran itu dituliskan, dan oleh siapapun kebenaran itu tersampaikan. Pemahaman yang 'benar' inilah yang biasanya disebut sebagai al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), seperti dimiliki oleh seluruh nabi-Nya.

Dan segala kebenaran dan kesempurnaan semata-mata hanya milik Allah, sebaliknya segala kesalahan, kekeliruan, kekurangan dan keterbatasan hanya milik hamba-hamba-Nya.

"... Maka tatkala Rasul (Muhammad) itu datang kepada mereka, dengan membawakan bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: `Ini adalah sihir yang nyata`." - (QS.61:6) dan (QS.7:105)

"Bahkan yang sebenarnya mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka, telah mendustakan (para rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat, (atas) orang-orang yang zalim itu." - (QS.10:39) dan (QS.39:32-33, QS.43:86, QS.29:68, QS.23:70-71)

"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran, dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." - (QS.37:37) dan (QS.5:48, QS.17:81, QS.34:49, QS.2:91, QS.2:213, QS.7:181-182, QS.7:53)

"...Sebenarnya Al-Qur`an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum, yang belum datang kepada mereka, orang yang memberi peringatan, sebelum kamu. Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk." - (QS.32:3) dan (QS.21:24, QS.34:43, QS.43:30, QS.22:54, QS.21:24, QS.46:7, QS.60:1, QS.50:5, QS.48:28, QS.3:60, QS.47:2, QS.18:29, QS.5:84, QS.28:75, QS.25:26, QS.47:3)

"sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar firman, yang memisahkan antara yang hak (benar) dan yang batil," - (QS.86:13) dan (QS.42:24, QS.2:42, QS.3:71, QS.8:8, QS.18:56, QS.21:18)

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang hak (benar). Dan sesungguhnya, apa saja yang mereka serukan selain dari Allah itulah yang batil. ..." - (QS.31:30) dan (QS.22:62, QS.22:6)

BAB II

HAKIKAT PENCiptAAN ALAM SEMESTA



*"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi,
untuk kamu (hai manusia).
Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit,
lalu dijadikan-Nya tujuh langit!
Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."
(QS. AL-BAQARAH:2:29)*

*"Dan Dialah yang menjadikan kamu (hai manusia)
(sebagai) penguasa-penguasa (khalifah) di bumi.
Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat.
Untuk mengujimu, tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.
Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksaan-Nya.
Dan sesungguhnya, Dia Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang."
(QS. AL-AN'AAM:6:165)*



II. HAKEKAT PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Tujuan utama penciptaan alam semesta, pengujian khalifah-Nya

'Hakekat utama' dari penciptaan seluruh alam semesta ini oleh Allah, adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah, seperti: Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Sempurna, Maha Pengasih, Maha Penyayang, dsb), yang tergambar pada nama-nama terbaik yang hanyalah milik Allah (Asmaul Husna), yang banyak disebut dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Penjelasan terhadap penciptaan seluruh alam semesta ini, dan diturunkan-Nya agama-Nya, sebagai sesuatu perwujudan dari Fitrah Allah, dapat dilihat pula pada "Gambar 1: Diagram tujuan penciptaan alam semesta", pada "Gambar 2: Diagram umum penciptaan alam semesta" dan pada "Gambar 33: Diagram hubungan Fitrah Allah dan agama Islam".⁴⁾

Adapun wujud 'tujuan utama' dari adanya penciptaan seluruh alam semesta, adalah adanya proses penciptaan manusia dan berbagai 'proses penggodokannya'. Dan pemilihan manusia oleh Allah sebagai

khalifah-Nya (penguasa) di dunia ini (di muka Bumi), adalah sesuatu bentuk ujian-Nya bagi manusia. Di mana dunia fana ini sebagai suatu 'tempat pengujian' bagi tiap umat manusia (kawah penggodokannya).

Ujian-Nya itupun bertujuan untuk mengetahui, siapakah yang "beriman dan bertaqwa" kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta ini?, atau siapakah yang mau mengikuti "jalan-Nya yang lurus"?, atau siapakah yang telah bisa memanfaatkan segala nikmat kebebasan dan kekuasaannya sebagai khalifah-Nya itu dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan keredhaan-Nya?.⁵⁾

Karena adanya berbagai ujian-Nya dalam penciptaan manusia itu (proses penggodokan manusia), maka dalam Al-Qur'an disebutkan "penciptaan langit dan bumi, lebih besar daripada sekedar penciptaan manusia" - (QS.40:57). Sehingga bukan hanya sekedar diciptakan-Nya tubuh fisik-lahiriah manusia semata, tetapi ada pula tujuan utama yang amat sangat penting, di balik penciptaan manusia dan alam semesta itu sendiri. Di mana jika manusia bisa cukup baik mengatasi ujian-Nya di dunia ini, maka atas ijin-Nya, ia bisa mendapat segala kemuliaan, dan jika sebaliknya, ia justru bisa mendapat segala kehinaan.

Sedangkan penciptaan segala zat ciptaan-Nya lainnya di alam semesta (selain manusia), adalah untuk bisa mendukung pelaksanaan proses penggodokan seluruh umat manusia, mendukung berjalannya kehidupan di dunia, serta sekaligus pula sebagai suatu bahan pelajaran dan petunjuk yang amat sangat berlimpah bagi manusia.⁶⁾

Pada akhirnya, keputusan-Nya tentang hasil akhir dari proses penggodokan manusia pasti akan diberikan-Nya di Hari Kiamat, yaitu siapa yang dianggap-Nya telah 'lulus ujian-Nya', ataupun yang tidak?, ataupun siapa yang akan diijinkan-Nya agar bisa hidup kekal di Surga (dengan segala kemuliaannya), dan sebaliknya siapa yang hidup kekal di Neraka (dengan segala kehinaannya)?.⁵⁾

Kehendak Allah dalam penciptaan alam semesta

'Skenario sederhananya' menurut pemahaman pada buku ini, Allah Yang memiliki segala kemuliaan dan kekuasaan, berkehendak menciptakan suatu zat makhluk-Nya yang bisa mengenal Allah, Yang telah menciptakannya dan Yang Maha gaib (Maha tersembunyi). Juga sekaligus Allah berkehendak menunjukkan tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada zat makhluk-Nya tersebut. Di dalam hal ini zat makhluk-Nya tersebut adalah 'manusia'.

Sedangkan kehendak-Nya tersebut mustahil bisa terwujud, jika makhluk yang akan diciptakan-Nya itupun pasti tunduk, patuh dan taat

kepada Allah. Karena hal itu akan amat mudah dipahami dan dikenal oleh segala jenis zat makhluk-Nya, jika jelas-jelas diketahuinya bahwa ada 'Suatu' Yang Maha berkuasa, Yang mengendalikannya atau pasti harus ditaatinya (seperti, tiap bentuk balasan-Nya relatif 'amat jelas').

Selain itu, kehendak-Nya juga mustahil terwujud, jika makhluk tersebut berada di alam yang sama dengan Allah (alam gaib atau alam akhirat). Lebih tepatnya, makhluk tersebut mestinya berada pada alam yang memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan. Tiap kemuliaan dan kekuasaan-Nya mustahil akan benar-benar bisa tampak jelas dan sempurna, jika segala sesuatu zat makhluk-Nya pasti tunduk kepada-Nya. Tiap kemuliaan dan kekuasaan-Nya itu semestinya hanya akan amat 'nyata dan sempurna' terbukti, jika bisa dikenal oleh sesuatu zat makhluk-Nya, yang mulai bisa mengenal Allah dari titik "nol" (sejak dilahirkan atau dihidupkan-Nya, hanya ada fitrah-fitrah dasar minimal, untuk bisa mencari dan mengenal Allah, ataupun tiap kebenaran-Nya).

Atas kehendak-Nya pula manusia mestinya makhluk yang bisa memiliki kebebasan secukupnya, di dalam berkehendak dan berbuat, mestinya berada pada alam yang lain (alam nyata), dan mestinya juga memiliki kemampuan secukupnya, agar bisa mengenal Allah (fitrah-fitrah dasarnya). Serta diciptakan-Nya alam semesta dan segala isinya ini, sebagai bahan pelajaran yang amat berlimpah-ruah bagi manusia.

Pada tiap ruh manusia juga telah diciptakan-Nya 'akal' (sarana pengetahuan atau kecerdasan untuk bisa memilih) dan 'nafsu' (sarana semangat atau keinginan untuk bisa berkembang). Segala kebebasan dan kekuasaan yang hanya diberikan-Nya bagi manusia seperti itulah (lebih sempurna daripada segala makhluk-Nya lainnya), hakekat dari terpilihnya manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi ini.

Dengan sendirinya Allah telah melakukan segala hal, agar bisa memperkenalkan diri kepada makhluk ciptaan-Nya yang baru tersebut (manusia), dengan menunjukkan Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji, murni dan sebenarnya pada Allah), secara 'amat sangat halus'. Namun selalu pasti terjadi ('mutlak') dan pasti konsisten ('kekal'), melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta ini. Sesuatu zat mustahil bisa dikenal sifatnya, jika segala hal tentang zat itu justru berlaku tidak konsisten dan tidak pasti, apalagi tentang Zat Allah.

Dengan sendirinya tentunya, kehadiran Allah mestinya tampak 'amat sangat halus' bagi tiap umat manusia, agar kehendak-Nya dalam penciptaan manusia bisa terwujud (untuk bisa menguji keimanannya). Maka pada dasarnya manusia diciptakan-Nya dengan tujuan utamanya

agar ia bisa mengenal Allah Yang telah menciptakannya, ataupun bisa mengetahui berbagai kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Lalu agar ia bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mengikuti "jalan-Nya yang lurus", sebagai keredhaan-Nya bagi kemuliaan manusia sendiri.

Dengan cara yang 'amat sangat halus', Allah memberikan pula segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia, agar bisa memahami 'jalan-Nya yang lurus' tersebut (terutama melalui para nabi atau utusan-Nya), agar manusia tidak kehilangan arah-tujuannya, saat menjalani kehidupannya di dunia ini. Pengajaran-Nya yang paling dasar adalah ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang terdapat di seluruh alam semesta ini (atau tanda-tanda kekuasaan-Nya), sedang tuntunan-Nya yang paling dasar adalah hati-nurani pada tiap manusia.

Setelah selesai diciptakan-Nya alam semesta, maka Allah lalu kembali ke 'Arsy-Nya. Menurut pemahaman pada buku ini, penciptaan itu sendiri awalnya berwujud penciptaan segala ketetapan-Nya (segala 'perangkat lunak', non-zat ciptaan-Nya) bagi alam semesta ini. Lalu diikuti pula dengan penciptaan tak-terhitung jumlah, jenis dan sifat zat paling elementer penyusun seluruh alam semesta ini, yaitu: 'Atom' (nyata, benda mati) dan 'Ruh' (gaib, makhluk hidup).

Sedangkan segala proses dan kejadian yang selanjutnya (segala kehendak, perbuatan atau tindakan-Nya di alam semesta ini), adalah melalui sunatullah, yang juga salah-satu dari ketetapan-Nya yang telah ditetapkan-Nya sebelum penciptaan zat-zat elementer di alam semesta. Di mana pelaksanaan sunatullah itu dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat, dengan tugasnya masing-masing dalam melaksanakan segala urusan Allah di alam semesta. Termasuk menyampaikan segala pengajaran dan tuntunan-Nya (wahyu-Nya) kepada para nabi-Nya.

Pada dasarnya seluruh alam semesta ini justru berjalan secara otomatis, dengan mengikuti segala aturan atau rumus proses kejadian (aturan-Nya atau sunatullah), yang Maha sempurna dan lengkap, yang tidak pernah berubah-ubah sampai akhir jaman. Dan sunatullah itupun mengatur segala sesuatu proses, sesuai dengan segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya, dari keadaan yang statis (menetap pada zat ciptaan-Nya) sampai keadaan yang dinamis (yang dipilih oleh para makhluk hidup), dari lahiriah sampai batiniyah, dari materi sampai ruh, dari makhluk hidup nyata sampai makhluk hidup gaib, dsb.

Dengan hanya bermodal akal dan nafsunya, tiap manusia bisa memahami segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, bisa mencari jalan-Nya yang lurus, serta bisa berusaha memilih keadaannya, untuk

menperoleh takdir-Nya yang lebih diredhai-Nya, agar kehidupannya di dunia tidak sia-sia, seperti usaha sangat keras para nabi-Nya dalam memahami berbagai kebenaran-Nya. Sedang manusia biasa lainnya telah amat dipermudah, dengan cukup hanya mengikuti ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya. Umat tidak harus benar-benar memahami segala kebenaran-Nya secara lengkap dan mendalam untuk bisa mengikuti agama-Nya. Tentunya makin baik jika umat bisa pula memiliki pemahaman yang makin memadai tentang agama-Nya.

Sunatullah, Sunnah Allah dalam penciptaan alam semesta

Bahwa “sunatullah” (Sunnah Allah, hukum-Nya, aturan-Nya atau ketentuan-Nya), adalah wujud dari segala kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta ini. Karena dalam berkehendak atau bertindak, Allah mustahil berlaku melanggar aturan-Nya (sunatullah), yang telah ditetapkan-Nya sendiri, sejak ‘sebelum’ penciptaan alam semesta ini. Sunatullah telah tercatat pula pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi ‘Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung. Serta sunatullah tidak akan berubah-ubah dan pasti tetap berlaku, sejak ditetapkan atau dicatatkan-Nya, sampai akhir jaman.⁷⁾

Segala kehendak-Nya dalam hal penciptaan alam semesta dan segala isinya ini, terutama dalam hal penciptaan manusia, juga pastilah selalu mengikuti sunatullah tersebut (berupa segala aturan atau rumus proses tertentu). Pada kerangka ini pulalah bagi penafsiran firman-Nya "jadilah", saat Allah menciptakan alam semesta ini, beserta kehidupan manusia di dalamnya (sekitar 6 - 7 milyar tahun). Maka kata "jadilah" itu sama sekali tidak menggambarkan sesuatu proses, yang "langsung jadi" (seperti sulap). Kata "jadilah" itu hanya untuk ‘meringkas’, suatu proses penciptaan yang amat rumit dan panjang, untuk bisa dijelaskan dengan lisan dan tulisan. Penciptaan manusia misalnya memerlukan waktu sekitar 9 bulan, juga dengan berbagai tahapan yang cukup rumit (dari atom, tanah, benih induknya, janin, orok sampai menjadi bayi).

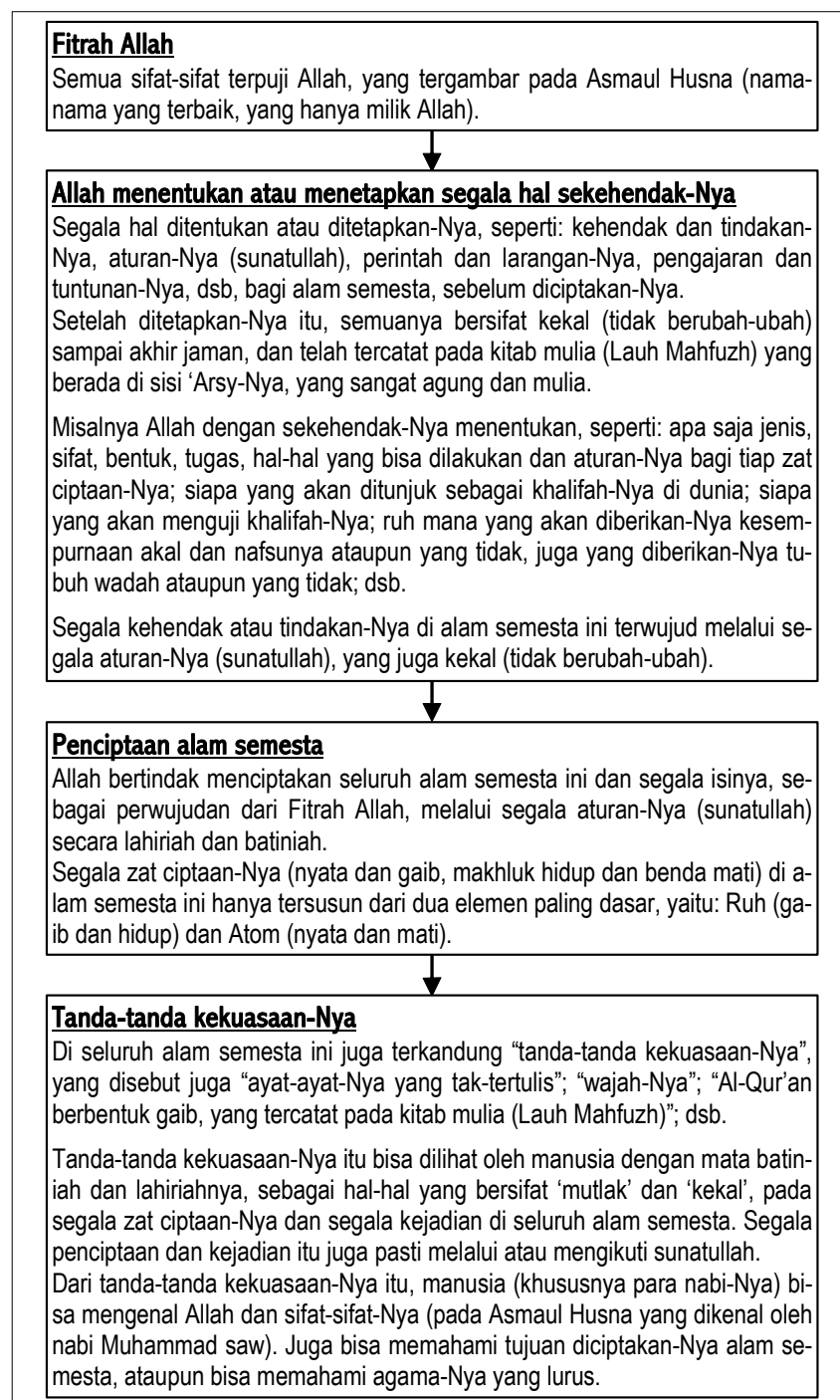
Dan jika penciptaan alam semesta ini disebut "6 hari" dalam Al-Qur’an, maka lebih tepat jika ditafsirkan sebagai "6 tahapan" atau "6 hari menurut Allah" (bukan 6 hari menurut ukuran manusia).

Tidak ada kejadian di alam semesta ini dari segala perbuatannya, yang terjadi tiba-tiba begitu saja (seperti sulap), melainkan justru melalui segala proses yang “pasti dan jelas”. Hanya saja masalahnya, manusia pada dasarnya tidak bisa memahami semua rumus prosesnya, sehingga seolah-olah "tidak pasti dan tidak jelas". Bagi segala proses yang ‘belum’ bisa diungkapkan dan dijelaskan oleh manusia, biasanya

disebutkan sebagai "hanya ilmu dan rahasia Allah".⁸⁾

Gambar 1: Diagram tujuan penciptaan alam semesta



Gambar 2: Diagram umum penciptaan alam semesta**Gambaran umum tujuan penciptaan alam semesta**

Pada Gambar 1 di atas digambarkan secara relatif sederhana tentang tujuan penciptaan alam semesta ini, yaitu agar Allah menguji keimanan manusia, serta pada Gambar 2 digambarkan tentang segala tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah. Hal paling kentara dari Gambar 1 itu adalah, adanya pemisahan yang amat tegas antara 'khalifah-Nya' (manusia) dan 'non-khalifah-Nya' (zat-zat ciptaan-Nya selain manusia). Orientasi tegas ini berdasar pada berbagai uraian di atas, bahwa 'manusia' adalah fokus yang paling utama dari tujuan diciptakan-Nya alam semesta ini.

Sehingga segala zat ciptaan-Nya selain manusia 'hanya' sarana bagi Allah, untuk bisa: menguji manusia (secara lahiriah dan batiniah), bisa mendukung kehidupannya di dunia ini, serta bahan pelajaran dan petunjuk yang amat berlimpah-ruah bagi umat manusia. Hal ini tentu saja agar tiap manusia bisa mencari dan mengenal Allah, dan juga bisa memahami tujuan diciptakan-Nya alam semesta ini.

Sedang Gambar 2 di atas lebih berkaitan dengan gambaran atas hubungan antara Fitrah Allah, dengan tujuan umum penciptaan alam semesta ini. Di mana Fitrah Allah itu 'tercermin' melalui tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, yang ada di seluruh alam semesta ini.

Penutup tentang hakekat dan tujuan penciptaan alam semesta

Berdasar uraian-uraian di atas telah bisa disimpulkan, bahwa hakekat dan tujuan dari penciptaan alam semesta ini, pada dasarnya sesuatu kehendak-Nya untuk bisa menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada segala makhluk-Nya di alam semesta ini.

Lebih utama lagi kepada manusia, yang telah ditunjuk ataupun dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di dunia (dengan berbagai kelebihan dan kekuasaannya). Di lain pihak, melalui penunjukan itu justru Allah hendak menguji keimanan tiap manusia, dengan segala bentuk ujian-Nya di dunia fana ini (lahiriah dan batiniah), agar ia bisa mencari dan mengenal Allah Yang sebenarnya menciptakannya, dan mengadakan hidupnya demi mendapat keredhaan-Nya, dengan cara mengikuti tiap pengajaran dan tuntunan-Nya melalui ajaran-ajaran dari para nabi-Nya bagi keselamatannya pada kehidupan dunia. Serta agar ia bisa kembali amat dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapat limpahan segala kemuliaan dan hidup kekal di Surga pada kehidupan akhirnya.

Maka segala zat ciptaan-Nya selain manusia, yang ditugaskan-Nya untuk bisa menguji keimanan manusia, mendukung berjalannya kehidupan manusia di dunia ini, ataupun sebagai bahan pelajaran bagi

manusia, pada dasarnya mereka telah mendapat segala kemuliaannya, langsung dari sisi-Nya. Sedangkan manusia mestinya mencari sendiri kemuliaannya dengan berbagai nikmat dan kelebihan yang justru telah diberikan-Nya. Walaupun manusia juga bisa jauh lebih mulia, ataupun sebaliknya bisa jauh lebih hina, dari segala zat ciptaan-Nya lainnya.

Sehingga adanya penciptaan alam semesta inipun, justru suatu alat-sarana bagi segala zat ciptaan-Nya selain manusia untuk bisa pula menunjukkan segala ketundukan, ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah. Apalagi mereka itupun telah memahami atau mengetahui pula secara langsung atas berbagai bukti kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (di mana para makhluk gaib 'diumpamakan' telah bisa melihat langsung Allah di Surga).

Allah Maha Adil kepada segala zat ciptaan-Nya (dari makhluk hidup sampai benda mati, dari makhluk hidup nyata sampai makhluk hidup gaib, dari malaikat sampai iblis, dari sel sampai manusia, dari benda nyata sampai benda gaib, dari atom sampai bintang, dsb), sesuai dengan 'tugas-amanat' dan 'amal-perbuatannya' masing-masing.

"Dan kamu (hai Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat, berkumpul di sekeliling `Arsy, bertasbih sambil memuji Rabbnya. dan diberi putusan di antara hamba-hamba-Nya, dengan adil dan diucapkan: `Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam`. " - (QS.39:75)

"Hanya kepada-Nya-lah kamu semua akan kembali, sebagai janji yang benar dari Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya, kemudian mengulanginya kembali (berkembang-biak, menghidupkan dan mematikan), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman, dan yang mengerjakan amal shaleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas, dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka." - (QS.10:4)

"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shaleh dan ia dalam keadaan beriman. Maka ia tidak (perlu) kuatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya), dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." - (QS.20:112)

"Bukankah Allah (adalah) Hakim yang seadil-adilnya?." - (QS.95:8)

Namun perlu diketahui pula, bahwa 'skenario' amat sederhana pada topik "Kehendak Allah dalam penciptaan alam semesta" di awal bab ini, pada dasarnya suatu hasil rangkuman pemahaman pada buku ini. Dalam Al-Qur'an tentunya tidak ada keterangan yang amat runut

dan langsung seperti itu, namun dalam Al-Qur'an justru banyak ayat-ayat yang mendukung 'skenario' tersebut, walau secara terpisah-pisah.

Khususnya pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang kandungan isinya secara langsung ataupun tidak menyangkut hal-hal seperti:

- Allah Yang memiliki segala kemuliaan dan kekuasaan, juga ingin menunjukkannya kepada segala zat makhluk-Nya, melalui tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini. Hal ini tak lain tak bukan tentunya pasti ditujukan, agar segala zat makhluk-Nya bisa mengenal Allah, Yang telah menciptakannya. Bahkan hampir setiap ayat-ayat Al-Qur'an, disebut sifat-sifat-Nya ('Maha ...'). Hal ini tentunya pasti bukan disampaikan oleh Nabi, hanya sekedar untuk dibaca-baca setiap saatnya, namun sekali lagi, agar setiap manusia bisa memahami sifat-sifat-Nya tersebut (agar bisa mengenal Allah).
- Manusia mulai mengenal Allah dari titik "nol" sejak lahirnya, atau hanya diberi-Nya fitrah-fitrah dasar, agar bisa mengenal Allah.
- Manusia dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di muka Bumi.
- Tiap manusia pasti diberi-Nya 'akal dan nafsu', agar bisa memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Walaupun akibatnya, justru manusia juga bisa bebas untuk tunduk, patuh dan taat pada segala perintah-Nya ataupun tidak. Di lain pihaknya, para malaikat justru amat tunduk, patuh dan taat pada segala perintah-Nya.
- Tiap manusia justru pasti tunduk, patuh dan taat pada tiap aturan-Nya (sunatullah), yang berlaku mutlak dan kekal, juga amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara dan seolah terjadi begitu saja. Sunatullah adalah salah-satu ketetapan-Nya, yang diciptakan-Nya 'sebelum' penciptaan alam semesta, dan tercatat di Lauh Mahfuzh.
- Tiap manusia pasti diberi-Nya segala jenis cobaan atau ujian-Nya (lahiriah dan terutama batiniyah), untuk menguji keimanannya.
- Tiap manusia pasti diberi-Nya berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya, melalui ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' ataupun 'tak-tertulis', agar manusia tidak kehilangan arah-tujuan ketika berjalan di muka Bumi ini, dan juga bisa kembali ke jalan-Nya yang lurus.
- Ada alam gaib-batiniyah-akhirat dan alam nyata-lahiriah-dunia.
- Dsb.

BAB III

CIPTAAN-CIPTAAN ALLAH
DI ALAM SEMESTA



"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi (hai manusia),
keperluan-keperluan hidup,
dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk,
yang kamu sekali-kali bukan pemberi rejeki kepadanya."
"Dan tidak ada sesuatupun, melainkan pada sisi Kami-lah khasanahnya.
Dan Kami tidak menurunkannya, melainkan dengan ukuran tertentu."
(QS. AL-HIJR:15:20-21)

"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat),
dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah.
Agar kau mendapat petunjuk."
(QS. AL-BAQARAH:2:53)



III. CIPTAAN-CIPTAAN ALLAH DI ALAM SEMESTA

Gambaran umum ciptaan-ciptaan-Nya di alam semesta

Secara garis besar, hal-hal yang diketahui amat terkait dengan Fitrah Allah, dalam penciptaan seluruh alam semesta dan seisinya ini (terutama yang telah bisa diketahui pada buku ini), yaitu:

- Segala jenis zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, makhluk hidup dan benda mati).
Terkait sifat-Nya: Maha pencipta, Maha kaya, Maha memiliki, Maha mengadakan, Maha membentuk rupa, Maha memberi rejeki, Maha luas, dsb.
- Sifat-sifat zat ciptaan-Nya (esensi-statis-pembeda dan perbuatan-dinamis-proses, lahiriah dan batiniah, internal dan eksternal, dsb), yang memang langsung diberikan-Nya atau hasil segala perbuatannya (bersifat mutlak dan kekal). Dan bukan sifat-sifat zat ciptaan-Nya, dari hasil segala perbuatan zat makhluk-Nya (bersifat relatif dan fana).
Terkait sifat-Nya: Maha kuasa, Maha perkasa, Maha menguasai,

Maha kuat, Maha kokoh, Maha menentukan, Maha memelihara, Maha menjaga, dsb.

- Segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia.
Terkait sifat-Nya: Maha penyayang, Maha memberi keselamatan, Maha pengampun, Maha memuliakan, Maha adil dan bijaksana, Maha benar, Maha terpuji, Maha luhur, Maha mulia, Maha suci, Maha memberi kabar, Maha menjelaskan, Maha penerang, Maha memberi hidayah, Maha menerima taubat, Maha memberi balasan, Maha melindungi, dsb.

Tentunya kedua hal terakhir di atas, yaitu: sifat-sifat esensi dan perbuatan pada segala zat ciptaan-Nya, serta segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, adalah segala ciptaan-Nya yang berupa 'non-zat'. Di luar hal-hal di atas, tidak mustahil ada berbagai jenis ciptaan-Nya lainnya yang belum diketahui (terutama yang berupa 'non-zat').

Tentunya pula, penyebutan atas sifat-sifat terpuji Allah (Fitrah Allah), yang terkait dengan penciptaan alam semesta di atas, bersifat amat relatif dan hanya pendekatan saja. Karena pemahaman atas sifat-sifat-Nya merupakan pemahaman yang relatif paling tinggi dan rumit, yang bisa dicapai oleh umat manusia (terutama para nabi-Nya).

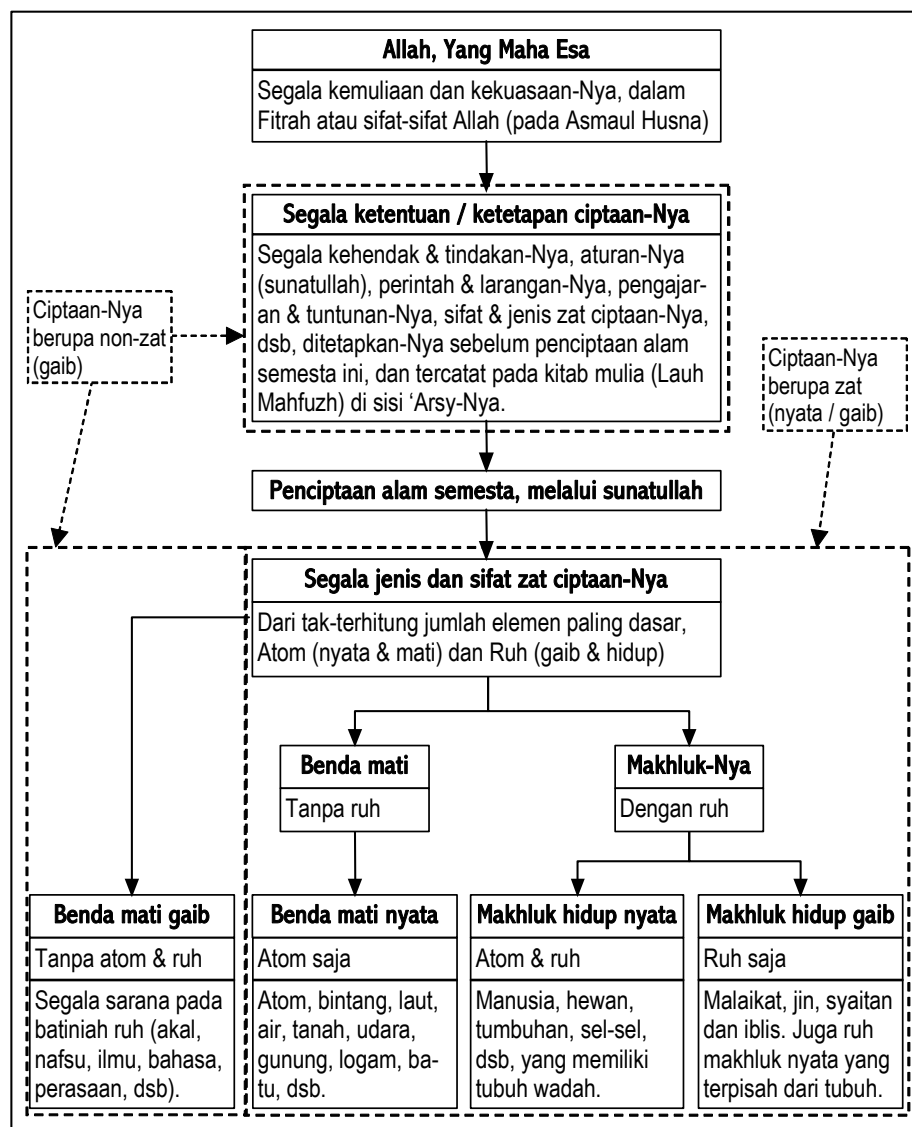
Sedangkan aturan-Nya atau sunatullah, yang merupakan segala perwujudan kehendak, perbuatan atau tindakan-Nya di alam semesta, justru 'terkandung' dalam sifat-sifat dinamis pada segala zat ciptaan-Nya, yang bersifat 'mutlak dan kekal' (hanya hasil dari perbuatan-Nya dan bukan hasil dari segala perbuatan zat makhluk-Nya). Namun tiap perbuatan-Nya justru pasti sesuai dengan segala keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya (lahiriah dan batiniah, internal dan eksternal, dinamis dan statis), dari hasil perbuatan segala zat makhluk-Nya ataupun dari hasil interaksi antar zat-zat ciptaan-Nya.

Contohnya: tiap manusia pasti merasa bersalah setelah berbuat dosa dan senang setelah berbuat baik; bola volley pasti jatuh ke bawah (gravitasi); tiap manusia pasti berkeringat setelah bekerja keras; dsb.

Segala jenis zat ciptaan-Nya telah diketahui hanyalah tersusun dari dua elemen paling dasar, yaitu: 'Atom' (nyata, benda mati) dan 'Ruh' (gaib, makhluk hidup). Dengan kombinasi dua elemen itu, maka segala zat ciptaan-Nya bisa dikelompokkan menjadi: 'Makhluk hidup nyata' (atom dan ruh), 'Makhluk hidup gaib' (ruh saja) dan 'Benda mati nyata' (atom saja). Sedang kelompok 'Benda mati gaib' (tanpa atom dan tanpa ruh), dengan sendirinya juga bukan 'zat' ('non zat').

Lihat pula Gambar 3 berikut.

Gambar 3: Diagram umum segala jenis ciptaan-Nya



‘Sifat pembeda’ pada tiap zat ciptaan-Nya, adalah segala hal yang bisa menunjukkan ciri khas ataupun karakteristik internal yang melekat, dan bisa membedakannya dari jenis zat ciptaan-Nya lainnya, yaitu ketika zat itu dalam keadaan ‘statis’ (tidak bergerak, diam atau tidak berubah keadaannya). Dalam hal ini tentunya, manusialah yang bertindak sebagai penilai atau pengamat, atas sifat-sifat zat ini.

Sedang ‘sifat proses’ pada tiap zat ciptaan-Nya, adalah segala hal yang bisa menunjukkan ciri khas prosesnya, dalam ‘berinteraksi’

dengan zat-zat ciptaan-Nya lainnya (yang sejenis ataupun berlainan), maupun segala proses internal pada tiap zat ciptaan-Nya itu sendiri. Sifat proses ini juga bisa diamati oleh tiap manusia (dengan alat-alat indera lahiriah dan batiniahnya), pada saat sesuatu zat dalam keadaan ‘dinamis’ (bergerak, berbuat sesuatu, atau berubah-ubah keadaannya).

Dan bagian yang amat penting dari Fitrah Allah, Yang Maha Penyayang dalam penciptaan alam semesta ini, adalah pengajaran dan tuntunan-Nya bagi tiap umat manusia, agar tidak seorang manusiapun yang berjalan di muka Bumi ini (sebagai khalifah-Nya), tanpa disertai pula dengan sesuatu pengajaran dan tuntunan-Nya (atau tanpa disertai sesuatu ‘cahaya penerang’ dalam perjalanannya).

Maupun agar tidak seorang manusiapun yang berjalan di muka Bumi ini, hanya bermodalkan ‘akal’ dan ‘nafsu’-nya semata (masing-masing sebagai sarana ilmu-pengetahuan-kecerdasan untuk memilih, dan sarana daya-semangat-keinginan untuk berkembang). Dan apalagi tidak semua manusia sangat pandai dalam memanfaatkan akalunya, dan juga mengendalikan nafsunya.

Penutup tentang ciptaan-ciptaan-Nya di alam semesta

Sifat-sifat ‘statis dan dinamis’ pada tiap zat ciptaan-Nya, serta segala ketetapan atau ketentuan-Nya (terutama sunatullah atau aturan-Nya), pada dasarnya bisa dimasukkan pula ke dalam kelompok ‘benda mati gaib’ (segala ciptaan-Nya yang berupa ‘non-zat’).

Namun karena kelompok ‘benda mati gaib’ itupun relatif amat banyak dan luas cakupan topiknya, maka di dalam pembahasan pada buku ini, kelompok ‘benda mati gaib’ ini lebih difokuskan pada segala ‘sarana batiniah’ yang terdapat pada zat ruh makhluk-Nya. Sehingga sifat segala zat ciptaan-Nya (statis dan dinamis, internal dan eksternal, mutlak dan relatif, kekal dan fana, dsb), sengaja dibahas terpisah pada topik lainnya (topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**"), dan bukan pada topik "**Benda mati gaib**".

Dengan sendirinya aturan-Nya (sunatullah, Sunnah Allah atau sifat proses-dinamis-perbuatan pada zat Allah di alam semesta), juga dibahas pada topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**", karena tiap perbuatan Allah di alam semesta, memang hanya bisa tampak terwujud melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya.

Ringkasnya, pada segala zat ciptaan-Nya terdapat segala sifat proses yang bersifat ‘mutlak’ dan ‘relatif’. Dan sifat-sifat proses yang ‘mutlak’ dan ‘kekal’ pada zat-zat ciptaan-Nya justru merupakan hasil dari perbuatan Allah. Sedang sifat-sifat proses yang ‘relatif’ dan ‘fana’

pada zat-zat ciptaan-Nya merupakan hasil dari perbuatan zat makhluk-Nya (tiap benda mati tidak memiliki sifat-sifat prosesnya sendiri).

Hal inilah maksud kandungan isi Al-Qur'an, bahwa segala zat ciptaan-Nya (benda mati ataupun makhluk hidup), pasti tunduk, patuh dan taat kepada 'aturan-Nya' (sunatullah), karena sunatullah memang berlaku 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten) terhadap segala zat ciptaan-Nya, serta 'aturan-Nya' (sunatullah) memang justru bersifat 'memaksa'.

Juga segala 'benda mati' pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala 'perintah-Nya', karena 'benda mati' memang tidak memiliki kebebasan di dalam berkehendak dan berbuat, seperti halnya manusia (dengan akal dan nafsunya). Maka manusia bisa bebas untuk tunduk, patuh dan taat kepada segala 'perintah-Nya' ataupun tidak. Dan segala 'perintah atau anjuran-Nya' (melalui segala pengajaran dan tuntunan-Nya), memang bersifat 'tidak memaksa'. Walau pasti ada pula segala konsekuensi atau balasan-Nya bagi tiap manusia yang mau mengikuti 'perintah-Nya' ataupun yang tidak.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya

- Awal penciptaan seluruh alam semesta dan segala seisinya ini, dan elemen-elemen paling dasarnya
 - Atom-atom
Elemen paling dasar pembentukan benda-benda mati, dan bersifat nyata.
 - Ruh-ruh.
Elemen paling dasar pembentukan makhluk-makhluk hidup, dan bersifat gaib.
- Jenis-jenis ciptaan-Nya
 - Makhluk hidup nyata.
Semua zat makhluk-Nya yang memiliki tubuh wadah (benda mati nyata, yang telah ditiup-Nya dengan ruh), seperti: manusia, hewan, tumbuhan dan sel.
 - Makhluk hidup gaib.
Semua zat makhluk-Nya yang masih berwujud ruh-ruh, seperti: malaikat, jin, syaitan, dan iblis.
 - Benda mati nyata.
Semua benda nyata, selain makhluk hidup nyata.
Dan diuraikan lagi pada sub-bab sebagai berikut:
 - Proses penciptaan benda-benda mati

- Proses penciptaan bintang, planet ataupun benda-benda langit lainnya
- Proses penciptaan Bumi (tambahan)
- Proses penciptaan gunung
- Proses penciptaan air dan lautan
- Benda mati gaib (termasuk Surga dan Neraka).
Semua yang terdapat dalam benak pikiran manusia, ataupun infrastruktur batiniah pada tiap ruh, seperti: memori-ingatan, intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, hati-nurani, nafsu, pahala dan dosa, bahasa, perasaan, dsb.
- Sifat-sifat ciptaan-Nya
 - Sunatullah (sifat proses).
Semua sifat khas tiap ciptaan-Nya, tentang proses yang bisa dialaminya pada berbagai keadaan tertentu. Termasuk semua proses interaksi antar zat-zat ciptaan-Nya. Dan diuraikan lagi pada sub-bab sebagai berikut:
 - Berbagai penerapan fungsi sunatullah
 - Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya
 - Jalan-Nya yang lurus
 - Takdir-Nya
 - Sifat pembeda ciptaan-Nya (ciri khas).
Semua sifat khas tiap zat ciptaan-Nya, yang melekat dan bisa membedakannya dari zat-zat ciptaan-Nya lainnya (secara statis). Termasuk perubahan sifat ini terhadap perubahan keadaannya.
- Pengajaran dan tuntunan-Nya
 - Para nabi dan rasul utusan-Nya.
Para pembawa tuntunan dan peringatan-Nya.
 - Kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid).
Kitab-kitab yang diturunkan langsung oleh Allah.
 - Nabi terakhir, untuk seluruh umat manusia.
Bukti-bukti ilmiah-alamiah, tentang nabi Muhammad saw adalah nabi-Nya yang terakhir.
 - Pemahaman atas agama dan kitab-Nya di jaman mo-dern.
Cara-cara ajaran Islam menjawab segala tantangan, persoalan dan kebutuhan umat manusia modern.

BAB IV

AWAL PENCIPTAAN ALAM SEMESTA, DAN ELEMEN DASARNYA

- Atom-atom
- Ruh-ruh



*"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui,
bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu.
Kemudian Kami pisahkan antara keduanya (masing-masing dibentuk-Nya).
Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.
Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?"
(QS. AL-ANBIYAA':21:30)*

*"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap (kabut).
Lalu Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi:
'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau
dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa'.
Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'.
(QS. FUSH SHILAT:41:11)*



IV. AWAL PENCIPTAAN ALAM SEMESTA, DAN ELEMEN DASARNYA

Keadaan awal penciptaan alam semesta

Alam semesta ini pada saat awal penciptaannya hanya berupa sesuatu 'asap atau kabut' yang meliputi keseluruhan alam semesta ini, yang amat sangat panas (jutaan ataupun milyaran derajat Celcius), dan bersinar amat sangat putih dan terang. Serupa halnya dengan sinar dari matahari yang amat menyilaukan itu, dan juga bisa membutakan mata manusia, jika terlalu lama melihatnya. Namun sinar dari "kabut alam semesta" itu tak-terhitung kali lipat jauh lebih terang daripada sinar matahari, karena justru meliputi keseluruhan alam semesta, sedangkan matahari hanya tampak seperti suatu bola kecil saja.

Beberapa keadaan pada awal penciptaan alam semesta di atas diakui memang sengaja ditambahkan, karena tidak disebut dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 30 dan surat Fush Shilat ayat 11. Kedua ayat ini pada intinya hanya menyatakan, "bumi dan langit pada saat awalnya bersatu padu, berupa asap". Sedangkan keadaan yang amat sangat panas, putih dan terang itu berdasar teori, bahwa alam semesta pada saat awalnya

tidak memiliki energi, ataupun berdasar teori dalam ilmu-pengetahuan modern, "bahwa energi bersifat kekal, tetapi energi bisa diubah dari suatu bentuk ke bentuk lainnya", sehingga mestinya ada sesuatu energi paling awal, bagi berjalannya seluruh alam semesta dan segala isinya.

Maka diciptakan-Nya pula sesuatu yang disebut "energi awal alam semesta", yang amat sangat panas, putih dan terang itu, sehingga bisa dipakai sampai akhir jaman oleh segala jenis zat makhluk-Nya, untuk bisa hidup dan beraktifitas. Bahkan sesuai dengan teori ilmu-pengetahuan modern saat ini, bahwa dari energi justru bisa terbentuk berbagai jenis Atom, dari berbagai jenis atom yang lebih sederhana, sampai dari materi-benda yang 'terkecil'. Sedang Atom yang paling sederhana adalah atom gas Hidrogen (lihat pula pada Tabel 2, tentang proses-proses di alam semesta dan atom-atom yang terjadi).

"Kabut alam semesta" itu sendiripun terdiri dari segala materi lahiriah-nyata-fisik penyusun seluruh alam semesta ini, dalam bentuk 'uap' dari unsur terkecilnya ('Atom'). Atom juga adalah bentuk setiap materi-benda dalam keadaannya yang paling panasnya. Dan seluruh Atom di alam semesta ini bercampur-baur, bertumbukan dan bergerak dengan amat sangat bebas dan cepat ke segala arah, akibat dari adanya "energi awal alam semesta" yang amat sangat panas tersebut.

Tentu saja setiap Atom itupun tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, akan tetapi jika telah bercampur dalam jumlah yang amat sangat banyak seperti di atas, maka bentuknya akan berupa 'kabut atau asap'. Sedang jika dilihat dari dekat, asap atau kabut itupun tetap tidak terlihat mata telanjang. Secara sederhananya, "kabut alam semesta itu adalah kabut dari atom-atom gas hidrogen yang sedang terbakar".

Hal inilah yang dimaksud dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 30 di atas, tentang "masih bersatu-padunya langit dan Bumi" pada saat awal penciptaan alam semesta ini, karena Bumi, beserta segala benda langit lainnya (bintang, planet, komet, meteor, dsb) memang masih melebur dan menyatu dalam 'suatu kabut' (atau sama-sekali belum berwujud).

Segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (benda mati dan makhluk hidup, nyata dan gaib) pasti berasal dari suatu ketiadaan, lalu diciptakan oleh Allah, Yang Maha pencipta dan Maha kuasa.⁹⁾

Energi awal di alam semesta dan "big bang"

Selain akibat dari "energi awal alam semesta", yang 'pertama kali' diciptakan-Nya itu. Sinar atau panas di alam semesta itu sendiri, juga timbul 'setelahnya', dari tak-terhitung jumlah ledakan yang terus-menerus terjadi hampir secara bersamaan dan luas, sebagai hasil dari

gaya gravitasi dan hasil reaksi-reaksi tumbukan berantai antar materi-atom (reaksi fusi nuklir), sampai sekitar saat terbentuknya atom-atom penyusun inti-pusat segala benda langit, sejalan dengan mendinginnya suhu alam semesta. Berdasar teori ilmu-pengetahuan modern, tentang ada terjadinya ledakan yang amat sangat besar pada awal penciptaan alam semesta, terkenal disebut sebagai teori "big bang" (ledakan atau dentuman besar).

Walau bagi pemahaman pada buku ini, bahwa ledakan besar itu bukan terjadi pada sesuatu titik tertentu (satu ledakan saja), seperti halnya yang dikemukakan melalui teori "big bang" itu. Tetapi justru terjadi berupa sejumlah tak-terhitung ledakan di seluruh alam semesta ini, dan berupa ledakan suatu "gas, uap atau kabut alam semesta" atau sederhananya ledakan suatu kabut gas Hidrogen.

Sedang pada teori "big bang" itu berupa ledakan suatu "benda padat yang amat sangat besar", yang terdiri dari seluruh materi di alam semesta. Ada pula dugaan lain bagi teori "big bang", berbentuk berupa ledakan dari suatu "titik kosong", yang lalu tercipta sekaligus seluruh materi di alam semesta.

Hanya adanya 'satu ledakan' menurut teori "big bang", karena ada ditemukan fakta, bahwa alam semesta terus-menerus berkembang luasnya (atau galaksi-galaksi diketahui jaraknya saling menjauh). Hal inilah yang bisa menimbulkan anggapan, bahwa seluruh alam semesta hanya berasal dari 'satu titik' saja (titik pusat ledakan itu sendiri), lalu meluas ke segala arah.

Namun anggapan itu masih mengandung 'kelemahan', karena saling bergerak menjauhnya antar galaksi-galaksi itu juga bisa terjadi dengan makin berkurangnya energi pada tiap pusat-pusat benda langit (misalnya: bintang, pusat galaksi dan 'pusat alam semesta'), akibat pancaran energi yang terus-menerus dari tiap pusat benda langit ke daerah sekelilingnya, dan tentunya ukurannya pun pasti terus-menerus ikut berkurang. Sekaligus gaya gravitasi dari pusat-pusat benda langit itupun berkurang pula, akhirnya seluruh benda langit secara perlahan-lahan makin menjauh jaraknya, dari pusatnya masing-masing.

Pada dasarnya tiap ledakan pada 'kabut alam semesta' di atas, seperti suatu ledakan nuklir dan hidrogen, yang biasa terjadi dari hasil reaksi thermo-fusi nuklir pada bom buatan manusia, atau seperti yang terjadi secara alamiah sampai saat ini pada bintang-bintang (seperti Matahari). Namun tentunya, dengan sesuatu skala ledakan yang tak-terhitung kali lipat besarnya, juga karena justru terjadi di seluruh alam

semesta ini (bukan hanya satu titik ledakan saja, seperti disebut pada teori "big bang").

Bahkan sampai saat ini terus-menerus terjadi ledakan nuklir di permukaan Matahari. Pancaran energi panas radiasi sinar Matahari itu juga mencapai Bumi, yang selalu bisa dirasakan kehangatannya tiap harinya oleh tiap manusia, dan sekaligus pula sebagai sumber energi paling utama bagi seluruh kehidupan makhluk hidup di Bumi.¹⁰⁾

Baca pula topik "**Benda mati nyata**", tentang peran dari energi panas sinar Matahari bagi kehidupan di Bumi.

Penciptaan elemen paling dasar penyusun alam semesta

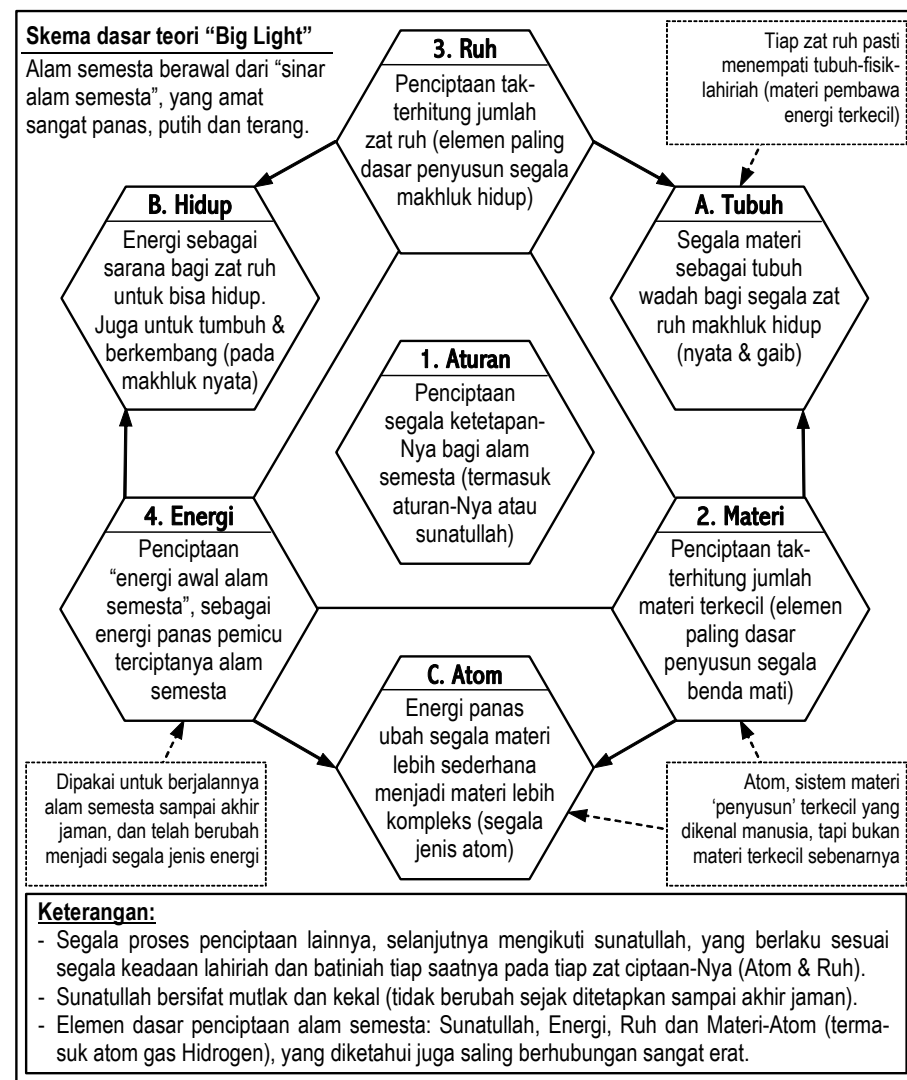
Jika diungkap lebih rinci lagi, maka penciptaan alam semesta dan segala isinya ini, secara ringkas dan terurut, diawali dari:

1. Diciptakan-Nya berbagai ketetapan atau ketentuan-Nya bagi alam semesta ini (termasuk aturan-Nya atau sunatullah), yang semuanya tercatat pada kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.
2. Lalu diciptakan-Nya tak-terhitung jumlah materi yang paling kecil, ringan dan sederhana (atau disebut 'materi terkecil'), sebagai zat yang paling dasar penyusun segala jenis benda mati.
3. Lalu diciptakan-Nya tak-terhitung jumlah zat ruh, sebagai zat yang paling dasar penyusun kehidupan segala jenis zat makhluk-Nya ataupun segala jenis zat ciptaan-Nya. Zat-zat ruh ini sekaligus pula ditiupkan-Nya ke 'tiap' materi 'terkecil' di atas.
4. Lalu diciptakan-Nya "energi awal alam semesta", sebagai energi panas pemicu tercipta dan berjalannya keseluruhan alam semesta, sampai saat terakhirnya (biasa disebut 'akhir jaman'). Energi awal alam semesta inilah yang telah menghidupkan atau menggerakkan 'sebagian dari' seluruh zat ruh (hanyalah zat-zat ruh yang kira-kira berada dalam wilayah ruang alam semesta saat ini). Sehingga zat-zat ruh (terutama zat-zat ruh para makhluk hidup gaib) juga biasa disebut "diciptakan-Nya dari 'cahaya', 'api' dan 'api yang panas'" (lebih umumnya lagi dari 'energi').
5. "Energi awal alam semesta" itupun bisa membentuk materi-materi yang lebih sederhana, menjadi materi-materi yang lebih kompleks (menjadi segala jenis atom, dari yang paling ringan dan sederhana, sampai yang paling berat dan kompleks (baik yang telah dikenal manusia ataupun belum, seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2).
6. Dan segala proses penciptaan lainnya sampai akhir jaman, pastilah

mengikuti 'sunatullah', yang berlaku sesuai dengan segala keadaan tiap saatnya pada tiap zat ciptaan-Nya (Ruh dan Atom-materi).

Berbagai poin di atas, secara sederhana telah ditunjukkan pula pada Gambar 4 berikut.

Gambar 4: Skema sederhana penciptaan elemen dasar alam semesta



Dan selanjutnya, pengungkapan atas proses awal penciptaan alam semesta pada buku ini disebutkan sebagai teori 'big light' ("sinar alam semesta" yang amat sangat panas, putih dan terang). Teori 'big light' ini pada dasarnya suatu kelanjutan ataupun pengembangan lebih detail atas konsep kosmologi Islam yang disebut dalam Al-Qur'an.

Baca pula uraian yang lebih lengkap tentang teori 'big light' di bawah, serta perbandingannya dengan teori 'big bang'. Dan sekaligus uraian atas berbagai kelemahan teori 'big bang'.

Bahwa 'energi panas' adalah unsur yang paling penting, yang dibutuhkan oleh tiap ruh, karena telah jelas diketahui, bahwa energi amat diperlukan bagi tiap zat makhluk hidup-Nya. Begitu pula halnya dengan tiap ruh, agar bisa hidup dan memberi kehidupan bagi tiap zat makhluk hidup nyata dan gaib.

Selain itu pula, energi panas bisa mengubah dari sesuatu jenis materi ke jenis materi lainnya. Lebih umum lagi, "tiap ada perubahan energi, maka ada perubahan pada struktur materi. Sebaliknya, tiap ada perubahan pada struktur materi, maka ada perubahan energi". Hal ini dirumuskan melalui teori relativitas yang amat terkenal itu ($E=mc^2$), dari ilmuwan Albert Einstein.¹⁴⁾

Selain sebagai atom yang 'paling sederhana dan paling ringan' (hanyalah memiliki satu proton dan satu elektron saja), juga atom gas Hidrogen (H) adalah sesuatu unsur yang amat sangat mudah terbakar (menghasilkan energi panas). Bahkan atom gas Hidrogen justru sangat terkait langsung dengan tiap sumber energi panas yang ada di seluruh alam semesta ini.

Setiap zat makanan bagi makhluk hidup nyata (lemak, protein, karbohidrat, dsb), dan setiap jenis bahan bakar (bensin, solar, minyak tanah, dsb) misalnya, semuanya justru pasti mengandung atom-atom gas Hidrogen. Energi panas sinar radiasi pada bintang-bintang justru juga bisa terjadi karena adanya atom-atom gas Hidrogen.

Dan dengan adanya hubungan yang sangat erat antara Energi, Ruh dan Atom (terutama atom gas Hidrogen) tersebut, maka tidaklah tertutup kemungkinan masih adanya hubungan lainnya, yang belumlah dibahas secara mendalam pada buku ini. Misalnya relatif sedikit bisa diungkap tentang adanya ruh-ruh yang menempati dan mengendalikan tiap materi atau atom (yang diungkap pada topik "**Ruh-ruh**", tentang hubungan antara ruh dan benda mati).

Juga dipahami di sini, bahwa ruh bisa berada di mana-mana di alam semesta, selama di situ ada pula energi sekecil apapun besarnya, seperti diketahui terdapat sel-sel pada komet ataupun meteor. Sedang pada ruang kosong di antara bintang-bintang (ruang antariksa), telah diketahui terisi ± 90% bagiannya oleh atom-atom gas Hidrogen, serta ± 10% bagiannya oleh atom-atom gas Helium.

Tentunya penciptaan ketiga hal itupun (Energi, Ruh dan Atom-

materi yang terkecil), justru bisa berlangsung sangat bersamaan, cepat, dan bahkan bisa diciptakan-Nya sekaligus. Adapun penyebutan urutan di atas hanyalah hasil pertimbangan logis semata, terhadap fungsi dan proses keberadaannya masing-masing. Khususnya lagi, sesuai seperti urutan yang disebut dalam Al-Qur'an, yaitu "Ruh diciptakan-Nya dari cahaya, api, api panas atau energi", serta "Ruh ditiupkan-Nya ke benih tubuh wadah dari tiap zat makhluk hidup nyata (sejumlah atom pada sel janinnya)".

Bahkan keterangan di dalam Al-Qur'an, yaitu "bumi dan langit pada awalnya bersatu padu, berupa asap", secara tidak langsung telah diperkuat atau dibenarkan pula oleh hasil temuan para ilmuwan barat, seperti "pada peristiwa 'big bang' hanya 'melibatkan' atom-atom gas Hidrogen (H) dan gas Helium (He)" (lihat pula pada Tabel 2).

Secara ringkasnya, alam semesta dan segala isinya sejak awal diciptakan-Nya hanyalah tersusun dari dua elemen paling dasar, yaitu: Atom-materi (nyata, benda mati) dan Ruh (gaib, makhluk hidup).¹¹⁾

Adapun berbagai macam ruh itu, antara lain: ruh para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis), ruh manusia (pria dan wanita), berragam ruh tumbuhan, berragam ruh hewan (jantan dan betina), berragam ruh sel, dsb, masing-masing sesuai jenis zat makhluk-Nya.

Sedang berbagai macam atom-materi, dari 109 jenis (ataupun lebih) yang telah dikenal manusia, antara lain: Hidrogen (H), Oksigen (O), Karbon (C), Emas (Au), Tembaga (Pb), dsb. Tentunya masih banyak pula jenis-jenis atom yang belum dikenal manusia.¹²⁾

Baca pula topik "**Ruh-ruh**" dan topik "**Atom-atom**", tentang penjelasan lebih lengkap atas sifat-jenis zat ruh dan atom.

Proses penciptaan alam semesta secara ringkas

Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Sempurna, ketika telah diselesaikan-Nya proses awal penciptaan alam semesta, yang berupa menciptakan 'Sunatullah' (beserta segala ketetapan-Nya lainnya), tak-terhitung jumlah materi 'terkecil' (nantinya menyusun sub-Atom dan Atom, bagi segala benda mati), tak-terhitung jumlah 'zat Ruh' (bagi segala zat makhluk ciptaan-Nya) dan juga menciptakan "energi awal alam semesta", seperti pada Gambar 4 poin 1 s/d 4 di atas, lalu Allah kembali ke 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.

Lebih jelasnya lagi seperti pada uraian di atas, tentunya proses penciptaan segala jenis Atom, bukan diciptakan-Nya langsung begitu saja, namun diciptakan-Nya terlebih dahulu sesuatu materi benda mati yang paling sederhana (paling kecil dan ringan). Sederhananya, materi

'terkecil' ini jauh lebih kecil daripada segala elemen kecil pada Atom (materi sub-Atom), yang telah dikenal oleh manusia, seperti: Neutron, Proton dan Elektron, juga lebih kecil daripada Fermion (Quarks dan Leptons) dan Boson (Gulon, Foton, Boson W dan Boson Z).

Segala proses selanjutnya pada alam semesta ini (atau segala proses penciptaan lainnya, selain dari proses penciptaan segala materi 'terkecil', segala zat 'ruh' dan "energi awal alam semesta"), pasti akan mengikuti aturan-Nya (sunatullah), yang justru telah diciptakan atau ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta. Dan sunatullah itu hanyalah berlaku berdasar segala keadaan dan sifat yang melekat pada setiap materi-Atom dan zat Ruh (termasuk zat ruh para malaikat yang telah ditugaskan-Nya, untuk menegakkan atau mengawal pelaksanaan sunatullah itu).

Dan segala proses itupun melalui tak-terhitung jumlah proses penciptaan yang telah berlangsung tiap saat dan terus-menerus selama milyaran tahun sampai saat ini, bahkan sampai akhir jaman nanti.⁸⁾

Aturan-Nya (sunatullah) itu berupa sekumpulan tak-terhitung aturan atau rumus proses kejadian di alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten). Dan rumus atau hukum gravitasi misalnya, adalah suatu sunatullah yang telah dikenal, dipahami dan diformulasikan oleh manusia.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

Sehingga dua komponen penciptaan alam semesta ini adalah "isi" (sunatullah, segala sifat zat ciptaan-Nya, dsb) dan "zat" (materi-Atom dan zat Ruh). Sedang pada "isi" dan "zat" itu telah terkandung pula di dalamnya, segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia.

Secara ringkasnya, pada tiap ruh manusia terdapat hati-nurani, sebagai suatu tuntunan-Nya yang paling dasar, dan juga pada segala jenis zat ciptaan-Nya yang sangat kaya dan segala kejadian di seluruh alam semesta ini terkandung tanda-tanda kekuasaan-Nya (berbagai hal yang bersifat mutlak dan kekal), sebagai suatu bahan pengajaran-Nya yang paling dasar, dan sangat berlimpah-ruah bagi umat manusia.

Berbagai kelemahan teori 'big bang' (dentuman besar)

Seerti telah diungkap pula pada Tabel 2, ataupun pada uraian-uraian lainnya, bahwa teori 'big bang' (dentuman atau ledakan besar), yang berasal dari para ilmuwan barat (dikemukakan sekitar abad 20), justru diketahui mengandung berbagai kelemahan. Khususnya karena pada teori 'big bang' dianggap, bahwa proses penciptaan alam semesta

hanya melalui 'satu' titik ledakan besar saja (ledakan dari suatu benda amat sangat besar, panas dan padat, yang meliputi keseluruhan materi penyusun alam semesta). Juga bahwa alam semesta ini bersifat 'kekal' (ada anggapan, siklus 'big bang' bisa terus berulang tanpa akhir).

Sebaliknya bagi pemahaman pada buku ini (teori 'big light'), bahwa proses penciptaan alam semesta diawali dari sesuatu sinar yang amat sangat putih, terang dan panas di seluruh tempatnya ('big light'). Lalu diikuti oleh 'amat sangat banyak' jumlah titik ledakan pada 'kabut alam semesta' juga di seluruh tempat. Dan alam semesta ini bersifat 'fana' (penciptaannya hanya sekali dan tanpa siklus).

Berikut ini diungkap lebih lengkap atas berbagai kelemahan di sekitar teori 'big bang' tersebut, seperti misalnya:

Berbagai kelemahan pada teori-teori tentang 'big bang'

- Anggapan dari sebagian penganut teori 'big bang', "bahwa alam semesta bersifat 'kekal'" ('siklus' penciptaannya terus berulang tanpa akhir). Maka peristiwa 'big bang' pada awal terbentuknya alam semesta saat ini hanyalah salah-satu dari 'big bang' lainnya yang telah terjadi sebelumnya, ataupun akan terjadi nantinya.

Berdasar anggapan ini tentunya menjadi amat meragukan posisi peranan Tuhan dalam proses penciptaan alam semesta (jika tidak disebut 'tidak ada'). Misalnya amat membingungkan "saat Tuhan memulai penciptaannya", serta "Tuhan seolah tanpa tujuan yang pasti dan jelas atas penciptaannya". Allah Yang Maha Suci pasti terhindar dari hal-hal semacam ini.

Sedang jika peranan Tuhan dianggap 'tidak ada', maka teori 'big bang' semestinya bisa menjawab tentang segala hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' yang terjadi di alam semesta ini (termasuk tentang hukum alam dan segala kejadian luar-biasa di dalamnya), terutama jawaban atas 'Sesuatu' yang bisa menyebabkannya.

Juga di alam nyata tidak ada sesuatu sistem yang prosesnya bisa berulang-ulang secara sempurna dan persis sama, tanpa adanya dukungan daya-kekuatan terus-menerus dari luar sistem itu (dari makhluk, dan khususnya dari Tuhan). Maka prosesnya mustahil bisa berjalan otomatis, hanya dari dan oleh sistem itu sendiri.

- Hampir mustahil ada bola raksasa yang terdiri dari segala materi penyusun seluruh alam semesta ini, yang bisa berbentuk 'padat'. Padahal bola raksasa itu pasti memiliki tekanan yang amat sangat

tinggi, untuk bisa 'mengikat atau menyatukan' segala materinya, sekaligus temperatur pasti yang amat sangat tinggi pula. Sedang ada berbagai jenis materi yang mudah menguap di alam semesta, apalagi dalam temperatur seperti itu, walaupun bola itu misalnya berupa 'black hole' yang tetap bisa mengumpulkannya kembali.

Bola raksasa padat itu hanya bisa terjadi, jika 'seluruh' materinya amat sangat tinggi massa jenis dan titik leburnya, serupa dengan materi penyusun inti-pusat 'black hole' pada umumnya.

- Hampir mustahil ada bola raksasa 'padat', yang 'seluruhnya' bisa berubah menjadi 'gas' (misalnya atom gas Hidrogen dan Helium, ataupun materi lainnya yang jauh lebih sederhana lagi), setelah melalui satu ledakan saja ('big bang').

Hal ini berdasar hasil temuan para ilmuwan barat sendiri, seperti "beberapa saat setelah peristiwa 'big bang', seluruh alam semesta pernah hanya tersusun dari atom-atom gas Hidrogen (H) dan gas Helium (He)" (lihat pula pada Tabel 2).

Padahal bola raksasa itupun 'seluruh' materinya mestinya berupa materi yang paling berat massa jenisnya, agar bentuknya terjaga tetap 'padat'. Padahal perubahan itu disebut oleh para penganut teori 'big bang', hanya berlangsung sekitar 'seper sekian detik' saja (dari bentuk 'padat' ke bentuk 'gas' seluruhnya). Kejadian dalam 'seper sekian detik' ini disebut sebagai hal "di mana saat orang tidak bisa berbicara, karena itu orang harus diam saja".

Adanya perubahan amat luar-biasa ini, bahkan telah menjadikan 'siklus' penciptaan alam semesta (menurut teori 'big bang'), tidak bersifat simetris (amat berbeda proses awal dan akhirnya).. Maka teori 'big bang' seolah-olah terlalu dipaksakan (berbeda dari teori awalnya), hanya sekedar untuk memenuhi fakta-kenyataan yang telah bisa dibuktikan melalui pengamatan dan penelitian modern saat ini. Walau hasilnya menjadikan teori 'big bang' justru makin sulit bisa diterima oleh akal sehat (termasuk bertentangan dengan berbagai hukum alam, yang telah lama dikenal oleh manusia).

Di lain pihaknya, pada konsep kosmologi Islam justru sejak lama (abad ke-7) telah dinyatakan, "bahwa pada awalnya seluruh alam semesta bersatu-padu, melebur atau menyatu dalam bentuk 'gas, asap atau kabut' (segala benda langit belum berwujud)". Hal ini bahkan makin membuktikan keluar-biasaan dan kebenaran kitab suci Al-Qur'an (sesuai hasil pengamatan dan penelitian modern).

- Teori 'big bang' ada mengandung 'singularitas' (perubahan yang tidak kontinu dan amat drastis, dalam waktu yang amat singkat), terutama pada proses awal dan akhir penciptaan alam semesta.

Padahal sama-sekali tidak ada suatu 'singularitas' di alam nyata, yang justru hanya berasal dari keterbatasan dan kekeliruan model formula matematik buatan manusia di dalam merumuskan proses kejadian alam. Hal-hal 'singularitas' pada teori 'big bang' disebut sebagai hal-hal yang masih 'misterius' (belum bisa dijawab atau dijelaskan).

Dan pemaksaan atas konsep, model ataupun teori 'big bang' telah melahirkan konsep-konsep yang 'misterius' pula, seperti: 'energi gelap', 'materi gelap', 'materi yang hilang', 'inflasi', dsb.

- Teori 'big bang' berdasar teori 'inflasi', selanjutnya teori 'inflasi' justru berdasar teori 'energi vakum', yang sangatlah meragukan. Karena 'energi vakum' adalah energi yang 'dianggap' ada dalam ruang kosong atau vakum di antariksa (walau 'tanpa' ada sesuatu materi dalam ruang itu).

Padahal 'materi' dan 'energi' adalah dua hal yang mustahil bisa dipisahkan. Lebih jelasnya lagi, mustahil ada segala jenis energi, tanpa ada materi yang justru membawa energinya, walau ukuran materinya amat sangat kecil (tidak bisa dideteksi oleh manusia).

- Ledakan dari 'satu titik' saja (titik pusat ledakan) sesuai teori 'big bang', relatif sulit memungkinkan terjadi saling bercampur-baur dan bertumbukan antar materi-materi penyusun alam semesta ini, juga relatif sulit bisa tersebar merata (homogen), karena materi-materinya justru bergerak relatif saling menjauh (dari titik pusat ledakan ke segala arah).

Padahal materi-materi yang lebih kompleks dan berat hanya akan terbentuk, apabila materi-materi yang lebih sederhana dan ringan bergerak bebas, saling bercampur-baur dan bertumbukan. Hal ini tentunya hanya terjadi apabila ada 'energi panas', yang sekaligus memungkinkan bisa terjadi perubahan struktur materi.

Hal di atas berdasar teori ilmu fisika, "bahwa tiap ada perubahan energi, maka ada perubahan struktur materi. Juga sebaliknya, tiap ada perubahan struktur materi, maka ada perubahan energi".

- Pada proses 'big bang' sulit bisa menimbulkan penyebaran materi secara relatif merata (homogen), karena penyebarannya hanyalah

berasal dari satu titik saja (titik pusat ledakan), yang justru relatif menyebar sesuai dengan besar massa materinya (menurut hukum kekekalan momentum).

Sehingga materi yang bermassa paling ringan, relatif pasti akan bergerak menjauh paling cepat pula. Hal sebaliknya pada materi yang bermassa makin berat, relatif pasti akan berada makin dekat ke titik pusat ledakan.

Padahal di Bumi saja, relatif merata terdapat banyak jenis materi, dari yang relatif amat ringan sampai yang amat berat. Padahal berbagai formasi benda-benda langit juga relatif tersebar merata di mana-mana (sistem asteroid, planet, bintang, galaksi, dsb).

- Makin meluasnya alam semesta, atau makin saling menjauhnya jarak antara pusat-pusat benda langitnya (bintang, pusat galaksi, dsb), bukan karena seluruh alam semesta berasal dari 'satu titik' saja (titik pusat 'big bang' itu sendiri), lalu meluas ke segala arah.

Namun hal ini justru terjadi, karena makin berkurangnya ukuran dan gaya gravitasi dari masing-masing pusat benda langit, akibat pancaran terus-menerus energi atau materinya, ke sekelilingnya. Pada akhirnya seluruh benda langit secara perlahan-lahan makin menjauh jaraknya dari pusatnya masing-masing.

Benda-benda langit bukanlah menjauh dari 'satu titik' (titik pusat 'big bang'), namun saling menjauh dari pusatnya masing-masing ('tak-terhitung titik', seperti berupa bintang, pusat galaksi, 'pusat alam semesta', dsb).

Juga proses saling menjauhnya benda-benda langit adalah proses yang sederhana, bukanlah karena adanya energi dari 'luar' sistem alam semesta, gelombang balik dari daerah batas alam semesta (efek balik dari 'big bang'), serta bukanlah karena adanya 'energi gelap' yang bisa mendorong menjauh dari titik pusat 'big bang'.

Sehingga seluruh alam semesta pada awalnya bukanlah berasal dari 'satu titik' saja (titik pusat 'big bang'). Namun seluruh benda langit pada awalnya memang bergerak amat bebas dan acak, lalu dari hasil interaksi medan gravitasinya masing-masing telah bisa membentuk segala jenis formasi (sistem asteroid, planet, bintang, galaksi, dsb).

Sedang hasil interaksi medan magnetnya telah bisa membentuk sistem bintang, galaksi dan alam semesta, menjadi relatif 'datar'. Di mana pergerakan revolusi benda-benda langit cenderung amat

dekat dengan daerah bidang medan magnet 'netral' dari pusatnya masing-masing (atau daerah ekuatorial).

Tentunya pengaruh medan gravitasi dan medan magnet kurang kuat berlaku bagi benda-benda langit yang berukuran relatif amat kecil, ataupun amat jauh dari pusatnya (komet, planet kecil, dsb), sehingga bidang lintasan revolusinya relatif amat menyimpang.

- Teori 'big bang' justru telah amat mengabaikan hukum kekekalan energi dan massa, karena seluruh energi pada suatu benda langit (termasuk pula bola raksasa, yang dianggap sebagai sumber awal dari penciptaan alam semesta), dianggap bisa berubah seluruhnya menjadi energi panas (bentuk yang paling dasar dari segala jenis energi lainnya). Sementara energi panas inilah yang dipakai bagi berjalannya seluruh alam semesta sampai akhir jaman.

Dan sekaligus pula tentunya, segala materi pada benda langit itu dianggap bisa terurai kembali menjadi bentuk 'terkecilnya' (atau materi penyusun 'terkecil' dari atom dan bahkan sub-atom).

Padahal perubahan energi atau materi semacam itu pastilah harus melibatkan daya-kekuatan lain, dari 'luar' sistem alam semesta (dari Tuhan). Maka 'big bang' pada dasarnya justru bukan proses yang alamiah, apalagi jika dianggap bisa terjadi berulang-ulang.

Namun untuk bisa mempertahankan kealamiahannya 'big bang' (juga sekaligus tidak perlu adanya daya dari luar sistem alam semesta), maka dipaksakanlah lahirnya konsep 'energi gelap' (energi yang mengisi seluruh ruang, serta bertekanan negatif yang kuat, atau berlawanan terhadap gravitasi), serta konsep 'materi gelap' atau 'materi yang hilang'. Walau konsep-konsep ini amat diragukan, karena tidak diketahui berpengaruh bagi berjalannya keseluruhan alam semesta dan kehidupan segala makhluk di dalamnya.

- Sebagian dari teori 'big bang' berdasarkan dari suatu hasil analogi atas peristiwa Supernova (ledakan hebat pada akhir usia bintang).

Padahal analogi ini justru kurang tepat, karena Supernova antara-lain: (hal-hal yang relatif sebaliknya bagi 'big bang')

- Di sekitarnya telah ada benda-benda langit dan segala materi antar bintang. Maka ada pengaruh dari kerapatan materi antar bintang dan dari medan gravitasi benda-benda langit tersebut.
- Adanya energi atau materi pemicu dari 'luar' sistem bintang awalnya, yang bisa menyebabkan timbulnya ledakan.

Dan selain akibat dari pemicu ini, tidak terbukti ada 'siklus'

Supernova yang terjadi pada suatu bintang yang sama.

- Sebagian terbesar dari inti-pusat bintang awalnya, justru sama sekali tidak ikut meledak ataupun berubah menjadi debu, gas dan cahaya (hanya atmosfer dan amat sedikit permukaannya, yang meledak dan terpancar keluar).
- Materi yang terpancar keluar, bukanlah berbagai materi yang bisa menyusun inti-pusat benda langit berukuran relatif besar (pada Tabel 2), misalnya bintang berukuran kecil dan planet. Bintang berukuran kecil dan planet sebelumnya justru telah ada, namun hanya 'makin tumbuh' oleh hasil Supernova.
- Skala prosesnya relatif amat kecil, terutama dalam hal jumlah 'seluruh' materi atau energinya; Dsb.

- Adanya kelemahan pada model batas ruang alam semesta, yang dianggap relatif terbatas, dan relatif berpengaruh bagi kerapatan rata-rata penyebaran segala jenis materi di alam semesta ini. Padahal kenyataannya ruang alam semesta ini relatif tak-terbatas, bahkan sama sekali belum diketahui dan belum terukur batasnya.

Model 'ruang yang terbatas' itulah yang biasa dipakai oleh para ilmuwan barat, saat menjawab tentang adanya perlambatan amat tinggi, pada proses perkembangan luas ataupun ekspansi seluruh alam semesta, dibandingkan dengan perkembangan luas awalnya yang terjadi relatif pada tingkat kecepatan cahaya, ke segala arah dari sesuatu titik (titik pusat 'big bang').

Solusi atau jawaban itu justru amat keliru dan terlalu dipaksakan, karena mestinya terdapat 'gelombang tekanan' yang amat sangat besar, yang berasal dari daerah batas ruang alam semesta, yang telah menghambat laju perkembangan luas seluruh alam semesta. Padahal sama sekali belum ada bukti dan keterangan cukup jelas, yang bisa menerangkan tentang adanya 'gelombang tekanan' itu.

Serta besar dari 'gelombang tekanan' dari daerah batas (reaksi), mestinya sebanding dengan besar dari 'gelombang tekanan' dari pusat ledakan pada teori 'big bang' (aksi).

Pemahaman pada buku ini, bahwa barangkali alam semesta bisa memiliki 'ujung-batas ruang', namun jaraknya dianggap berlipat-lipat kali daripada jarak 'antar' bintang yang terjauh yang telah diketahui oleh manusia. Padahal seluruh 'volume ruang kosong' antara benda langit juga berlipat-lipat kali lebih besar daripada 'volume seluruh benda langit' di alam semesta.

Maka 'batas ruang' itupun justru relatif tidak memiliki pengaruh yang cukup penting bagi proses perlambatan perkembangan luas seluruh alam semesta ini, ataupun pada proses pergerakan saling menjauh antar benda-benda langit, termasuk pula tentunya relatif tidak ada pengaruh (bisa diabaikan, atau tidak cukup signifikan) bagi kerapatan rata-rata penyebaran materinya.

Bahwa pada proses-proses itu, perubahan keadaan energi di alam semesta ataupun energi pada tiap benda langit justru jauh lebih berperan penting. Energi inipun tentunya termasuk berupa energi gaya tarik gravitasi pada tiap benda langit. Baca pula uraian pada poin lainnya di atas.

- Hanya adanya satu titik ledakan pada teori 'big bang' itu, bahkan mengharuskan adanya terpenuhi suatu "nilai laju pengembangan kritis", yang justru sesuatu yang sangat tidak alamiah.

Jika percepatan materi dari hasil efek 'big bang' itu sangat dekat dari "nilai laju pengembangan kritis", maka alam semesta bisa terbebas dari gaya gravitasinya sendiri, benda-benda langit juga bisa terbentuk dan mengembang, seperti keadaannya saat ini.

Jika sedikit lebih lambat dari "nilai laju pengembangan kritis", maka alam semesta akan hancur bertubrukan. Sedang jika sedikit lebih cepat, maka banyak materinya akan tersebar 'ke luar'. Pada akhirnya benda-benda langit tidak akan terbentuk seperti saat ini.

Keharusan adanya "nilai laju pengembangan kritis" itupun justru bertentangan dengan hukum-hukum alam yang telah dikenal oleh manusia, yang justru bersifat amat sangat alamiah sesuai dengan segala keadaan pada tiap materi terkait.

- Sebagian terbesar dari segala jenis materi di alam semesta, justru telah terbentuk 'ketika' awal penciptaan alam semesta itu sendiri, melalui keberadaan "energi awal alam semesta" dan energi panas dari hasil tak-terhitung jumlah ledakan di seluruh alam semesta, dan bukan 'setelahnya' (setelah terbentuk benda-benda langit), seperti menurut pemahaman para ilmuwan barat (pada Tabel 2).

Karena ketika awal penciptaan itulah justru segala materinya bisa tersebar secara relatif seragam (homogen), bergerak bebas, saling bercampur-baur dan bertumbukan. Dan sekali lagi, hal ini justru mustahil terjadi pada 'big bang' (hanya satu titik ledakan saja).

Sedangkan proses-proses pembentukan materi pada Supernova,

Bintang besar dan kecil misalnya, justru amat sedikit jenis materi 'baru' yang bisa tersebar kemana-mana (pada Tabel 2).

Padahal materi yang bisa melintasi ruang antariksa saat ini, justru hanya berbagai jenis materi yang relatif amat sangat ringan saja.

Padahal segala jenis materi 'lama' pada bintang misalnya, justru belum dijelaskan proses kejadiannya oleh para ilmuwan barat itu (seperti pada materi penyusun dari inti-pusat bintang, yang relatif amat sangat besar massa jenisnya, atau amat sangat berat).

Dan sangat kentara, bahwa para ilmuwan barat masih belum bisa menjelaskan mengenai proses kejadian dari segala jenis materi yang amat sangat berat, penyusun inti-pusat benda-benda langit, juga tentunya belum bisa dijelaskan melalui teori 'big bang'.

- Ada kelemahan pada teori 'entropi terbalik', sehingga 'big bang' itu dianggap bisa terjadi berulang-ulang, ataupun alam semesta dianggap bersifat 'kekal' (pada poin di atas).

Menurut teori ilmu alam sampai saat ini, bahwa nilai 'entropi' dari tiap materi, secara perlahan-lahan pastilah makin meningkat, atau tingkat keaktifan tiap materi secara perlahan-lahan pastilah makin berkurang, karena jumlah seluruh 'energi panas' di alam semesta, memang makin berkurang (karena terus-menerus relatif pasti berubah bentuk, menjadi segala jenis energi lainnya).

Sehingga seluruh alam semesta justru terus-menerus berkembang luasnya, karena energi pada tiap pusat benda langit untuk bisa 'mengikat' benda-benda langit lainnya, ikut berkurang pula.

Sedang menurut teori 'entropi terbalik', bahwa sesuatu saat nanti justru terjadi suatu keadaan yang 'berkebalikan' dari berbagai hal pada keadaan saat ini. Pada saat itu alam semesta akan menyusut luasnya sampai menjadi suatu titik kembali, lalu setelah itu bisa terjadi lagi suatu peristiwa 'big bang' yang berikutnya.

Dan siklus seperti ini akan terus-menerus berulang 'tanpa akhir'. Sehingga orang-orang yang menyetujui teori entropi terbalik itu menganggap, bahwa alam semesta bersifat 'kekal'.

Tetapi teori entropi terbalik itu justru belum pernah terbukti sama sekali, dan hanya berdasar hasil simulasi model matematis.

Padahal proses prnyusutan alam semesta, seperti menurut teori entropi terbalik itu, justru pasti memerlukan 'energi tambahan', yang mestinya setara pula dengan jumlah seluruh energi, seperti saat awal penciptaan alam semesta.

Keberadaan 'energi tambahan' itu justru tidak pernah dijelaskan secara lengkap dan jelas, dalam teori entropi terbalik.

Pada teori itupun keberadaan 'energi tambahan' hanyalah timbul berdasar contoh, bahwa pada saat terjadinya suatu 'bintang mati', maka akan disusul terjadinya suatu ledakan yang amat dahsyat. Hal inipun melahirkan asumsi bahwa pada saat akan menghadapi 'kematian'nya, keseluruhan alam semesta menyusut amat sangat cepat luasnya, dan lalu terjadi 'big bang' kembali.

Asumsi di atas ada mengandung kelemahan, karena tiap 'bintang mati' pada awalnya bintang biasa, yang telah tidak ada berbagai keadaan dan materi pemicu, yang bisa memungkinkan terjadinya ledakan fusi nuklir di permukaannya.

Sehingga jika ada sedikit saja keadaan dan materi pemicu, yang berasal 'dari luar' sistem bintang mati, maka ledakan fusi nuklir juga masih bisa terjadi kembali.

Hal ini justru mustahil terjadi pada 'keseluruhan' alam semesta, karena pada pemahaman di sini, pada saat awal penciptaannya hampir keseluruhan alam semesta ini terdiri dari atom-atom 'gas Hidrogen', yang memang amat mudah terbakar atau meledak.

Maka agar keadaan ini bisa terulang kembali, seluruh materi di alam semesta ini harus terlebih dahulu 'terurai' kembali menjadi atom-atom 'gas Hidrogen'. Hal inilah yang mustahil bisa terjadi.

Sedang ledakan pada bintang mati tentunya memang masih bisa terjadi, karena memang masih tersisa atom-atom 'gas Hidrogen', pada permukaannya, sehingga tinggal menunggu adanya energi pemicu dari luar, karena sistem bintang itu sendiri memang tidak lagi bisa memicunya secara alamiah, dari dalam dirinya sendiri.

Dan tentunya karena energi dari ledakan pada bintang mati amat jauh lebih kecil, daripada jumlah energi di seluruh alam semesta, maka kejadian pada bintang mati tidak bisa disejajarkan begitu saja dengan kejadian pada keseluruhan alam semesta, tanpa suatu dalil-alasan yang kuat (khususnya tentang berbagai keadaan dan materi pemicu, yang memungkinkan timbulnya ledakan nuklir).

Dari berbagai kelemahan pada teori 'big bang' di atas, justru secara tidak langsung semakin memperkuat kebenaran kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, khususnya di dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 30 (QS.21:30) dan surat Fush shilat ayat 11 (QS.41:11) di atas

Sekaligus pula telah membantah hal-hal yang dianggap sebagai

keunggulan dari teori 'big bang', di dalam menjelaskan seperti: proses pengembangan luas alam semesta; radiasi gelombang mikro latar alam semesta yang merata (cosmic microwave background radiation); amat berlimpahnya elemen-elemen purba sampai saat ini di ruang antariksa (gas Hidrogen dan Helium); juga proses evolusi dan distribusi galaksi. Serta lebih umumnya lagi membantah asumsi, bahwa teori 'big bang' sesuai dengan sifat-sifat kosmologi yang 'homogen' (relatif seragam) dan 'isotropi' (relatif merata) di seluruh tempat.

Sedangkan perbedaan paling utama antara teori 'big bang' dan keterangan dari Al-Qur'an, adalah pada bentuk wujud awal dari alam semesta. Keterangan dari Al-Qur'an, bahwa wujud awal alam semesta berupa sesuatu "kabut alam semesta" (meliputi seluruh materi di alam semesta, dalam wujud yang paling sederhana, kecil, ringan dan panas, yaitu gas). Di lain pihaknya dari teori 'big bang', bahwa wujud awal alam semesta berupa suatu "benda" yang amat sangat besar, panas dan padat (meliputi seluruh materi di alam semesta). Walau teori 'big bang' selanjutnya juga mendukung keterangan dari Al-Qur'an ("benda" yang amat sangat besar, panas dan padat itu lalu beberapa saat kemudian berubah menjadi "kabut alam semesta" yang amat sangat panas).

Sehingga awal penciptaan alam semesta pada teori 'big bang', dimulai hanya melalui 'satu' titik ledakan besar saja. Di lain pihaknya, berdasarkan hasil pengembangan atas keterangan dari Al-Qur'an, alam semesta dimulai dari 'tak-terhitung' jumlah titik ledakan pada "asap-kabut-gas alam semesta", yang terjadi di seluruh alam semesta. Walau sekali lagi, teori 'big bang' juga mendukung hal ini (ada 'tak-terhitung' jumlah reaksi dan ledakan fusi nuklir). Dan tentunya 'kesalahan' pada teori 'big bang' terutama timbul dari anggapan, bahwa alam semesta berawal dari suatu "benda yang amat sangat besar, panas dan 'padat'".

Begitu pula keterangan dari Al-Qur'an, bahwa wujud 'akhir' dari alam semesta di akhir jaman (di Hari Kiamat besar), juga berupa sesuatu 'kabut' (QS.25:25 dan QS.44:10). Walau belum bisa dipahami benar pada buku ini, tentang proses kejadian lebih lengkapnya.

Secara sekilas dari pemahaman pada buku ini, bahwa 'kabut' yang terjadi di akhir jaman, adalah suatu 'Nova' ataupun 'Supernova' (ledakan dari Matahari, tempat manusia berada), yang menghancurkan seluruh kehidupan di Bumi. Dan bahwa. 'kabut' di akhir jaman, relatif berbeda daripada 'kabut' di awal penciptaan alam semesta ini. Karena 'kabut' di akhir jaman hanya meliputi 'sebagian kecil' wilayah saja di alam semesta. Sedang 'kabut' di awal penciptaan alam semesta, justru

meliputi ‘keseluruhan’ wilayah di alam semesta.

"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap (kabut), lalu Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi: `Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa`. Keduanya menjawab: `Kami datang dengan suka hati`. " - (QS.41:11)

"Dan (ingatlah) hari (Kiamat, ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut, dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." - (QS.25:25)

"Maka tunggulah hari (Kiamat), ketika langit membawa kabut yang nyata." - (QS.44:10)

Lebih lanjut, teori ‘big light’ dan model alam semestanya

Dari uraian-uraian di atas, secara relatif ringkas telah diungkap tentang teori ‘big light’ (“sinar alam semesta”), termasuk pula skema dasarnya pada Gambar 4. Tetapi sebagai suatu konsep kosmologi yang utuh, pengungkapan atas teori ‘big light’ relatif masih belum memadai. Karena itu pada tabel-tabel berikut diungkap lebih lanjut lagi, tentang model alam semesta yang dipakai pada teori ‘big light’, dan tentang berbagai tahapan proses penciptaan atau pembentukan alam semesta, sejak saat paling awal sampai saat paling akhirnya (‘akhir jaman’).

Model alam semesta menurut teori ‘big light’

Definisi alam semesta

- Alam semesta memiliki berbagai definisi, khususnya tergantung kepada urutan proses penciptaannya, model alam semesta yang dipakai, ataupun sudut pandang pembuat definisinya. Namun pada teori ‘big light’ hanya dipakai definisi alam semesta, sebagai berikut: (baca pula berbagai uraian terkait di bawah)
 1. Alam semesta adalah wilayah berbentuk bola dalam ruang tak-terbatas, yang bertemperatur ‘di atas’ nol mutlak, sebagai akibat dari pengaruh adanya “energi awal alam semesta”, sebaliknya wilayah di luarnya bertemperatur nol mutlak.
 2. Alam semesta adalah wilayah berbentuk bola dalam ruang tak-terbatas, yang terpengaruh oleh medan gravitasi dan medan magnet dari ‘pusat alam semesta’.
 3. Alam semesta adalah wilayah dalam ruang tak-terbatas, yang saat ini telah mampu teramati oleh manusia, yang melingkupi segala benda langit di dalamnya (termasuk segala materi di antaranya), sehingga biasa disebut pula sebagai ‘alam semesta teramati’. Saat sekarang wilayahnya dianggap berbentuk suatu bidang yang relatif ‘tipis’ dan ‘datar’ (bidang elipsoid yang amat sangat lonjong).
- Definisi alam semesta ke-1 dan ke-2 pada dasarnya dipakai secara berurutan, sesuai tahapan proses penciptaan alam semesta.
Definisi alam semesta ke-1 lebih tepat dipakai, sejak saat paling awal penciptaan alam

semesta, sampai saat sebelum terbentuknya ‘pusat alam semesta’. Pada tahapan-tahapan berikutnya (termasuk saat ini), lebih tepat dipakai definisi alam semesta ke-2.

Sedang definisi alam semesta ke-3 hanya dipakai, untuk meninjau alam semesta yang saat ini telah mampu teramati saja (sebagian kecil dari definisi alam semesta ke-2).

Jumlah alam semesta

- Alam semesta hanya berjumlah ‘tunggal’ atau ‘satu’.
Namun di alam semesta ada banyak alam, beserta banyak tingkatannya masing-masing, seperti: alam nyata dan alam gaib; alam lahiriah dan alam batiniah; alam dunia dan alam akhirat; alam materi dan alam ruh; alam rahim; alam kubur; alam pria dan alam wanita; alam bayi, alam anak-anak, alam dewasa dan alam lansia; dsb.
- Bukti atas alam semesta yang berjumlah tunggal, relatif cukup jelas bisa terlihat dari bentuk susunan ataupun lintasan revolusi segala benda langit di alam semesta, yang relatif berada pada suatu bidang ‘datar’.
Sedang jika ada satu ataupun lebih alam semesta lainnya, di samping alam semesta tempat manusia berada saat ini, yang terletak relatif saling berdekatan (ada interaksi medan gravitasi dan medan magnet antar alam semesta tersebut), maka susunan berbagai benda langit di alam semesta ini mestinya tidak berupa suatu bidang ‘datar’.
Karena interaksi medan gravitasi dan medan magnet antar kelompok benda langit, sedikit-banyak mestinya bisa berpengaruh terhadap susunan ataupun lintasan revolusi berbagai benda langit, pada masing-masing kelompok terkait.
Tentunya bukti di atas kurang berlaku, jika berbagai alam semesta tersebut relatif tidak bergerak dan letaknya relatif saling berjauhan, sehingga justru sama sekali tidak ada saling interaksi medan gravitasi dan medan magnetnya.
- Dari sudut pandang lain, anggapan bahwa jumlah alam semesta yang bisa lebih dari satu, justru relatif tidak bermanfaat (relatif sama-sekali tidak ‘menambah’ bukti bagi kebesaran-Nya). Karena segala bukti kebesaran ataupun kekuasaan-Nya di alam semesta ini (hanya berjumlah satu saja), justru telah amat sangat berlimpah ruah untuk bisa mengenal Allah, Tuhan pencipta alam semesta, dan bahkan mustahil terjangkau seluruhnya bagi manusia (ataupun segala zat makhluk-Nya lainnya di dalamnya).
Terutama berupa pengenalan tentang Allah Yang Maha Esa dan Maha Pencipta, melalui berbagai ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya.

Pusat alam semesta

- Seluruh alam semesta berpusat pada suatu benda langit, yang disebut di sini sebagai “pusat alam semesta”, yang memiliki ukuran, massa dan gravitasi yang paling besar.
Amat kuat dugaan, bahwa “pusat alam semesta” adalah sesuatu ‘black hole’, serupa halnya dengan pusat-pusat galaksi. Namun “pusat alam semesta” hanya tersusun dari segala materi inti-pusat, yang paling tinggi massa jenisnya di seluruh alam semesta.
Dengan massanya yang paling besar, maka “pusat alam semesta” adalah benda langit paling pertama mencapai keadaan paling stabilnya (perpindahan materinya paling minimal, serta ukuran, massa dan gravitasinya relatif tidak berubah). Terutama karena segala akresi atau penambahan materinya relatif tidak terjadi (langsung terpancar keluar kembali), sedang segala pengurangan materinya juga relatif tidak terjadi.
- Bahkan dengan gravitasinya, “pusat alam semesta” inilah yang justru telah melingkupi ataupun menyatukan segala benda langit lainnya di seluruh alam semesta, menjadi

satu kesatuan yang biasa dikenal sebagai 'alam semesta'.

- Segala benda-materi di alam semesta memiliki berbagai pusat orbit, dari inti-pusat-nukleus atom, planet, bintang, pusat galaksi, bahkan sampai puncaknya berupa 'pusat alam semesta', tergantung kepada hierarki masing-masing kelompok benda-materi.
- Keberadaan 'pusat alam semesta' itu cukup jelas terbukti dari susunan segala benda langit di alam semesta ini, yang semuanya relatif terletak pada suatu bidang 'datar'. Hal ini bisa terjadi karena pergerakan revolusi tiap benda langit amat terpengaruh kuat oleh medan magnet dari benda langit pusat orbitnya masing-masing, sehingga lintasan pergerakan revolusi tiap benda langit cenderung berada amat dekat dengan bidang 'ekuatorial' dari benda langit pusat orbitnya.
Dengan sendirinya semestinya ada sesuatu benda langit yang menjadi puncak hierarki tertinggi dari segala pusat orbit bagi segala benda langit di alam semesta, yaitu 'pusat alam semesta' tersebut.
- Bumi, Matahari ataupun pusat galaksi Bima sakti bukanlah benda-benda langit yang menjadi pusat dari keseluruhan alam semesta, serta tidak memiliki posisi yang khusus atau istimewa di alam semesta, jika dibanding dengan segala benda langit lainnya.
Hal ini khusus disebut, karena menurut model alam semesta yang berkembang pada jaman dahulu, bahwa alam semesta berpusat di Bumi ataupun berpusat di Matahari, yang ternyata tidak terbukti.

Ruang, luas dan posisi alam semesta

- Ruang alam semesta luasnya relatif amat terbatas (ruang wilayah pengaruh medan gravitasi dari 'pusat alam semesta'), namun dikelilingi oleh ruang yang tak-terbatas.
- Ruang alam semesta seolah hanya suatu 'titik' kecil dibanding keseluruhan ruang tak-terbatas, serta berada pada posisi yang relatif di tengah-tengahnya.
- Berdasar definisi alam semesta ke-1 dan ke-2 di atas, maka ruang alam semesta berupa suatu bola yang relatif amat sangat besar.
- Saat sekarang dan sesuai definisi alam semesta ke-2, maka luas ruang alam semesta dianggap relatif telah tidak berubah, karena "pusat alam semesta" justru telah stabil.
- Jika kekuatan gravitasi benda-benda langit bisa diketahui, maka luas ataupun jari-jari ruang alam semesta relatif bisa diketahui pula (berdasar definisi alam semesta ke-2).

Penyusun alam semesta (lihat pula Gambar 4 di atas)

- Seluruh alam semesta hanya tersusun dari 3 unsur atau elemen paling dasar, yaitu:
 - a. Zat 'ruh' (bersifat gaib dan hidup, sebagai elemen paling dasar penyusun kehidupan segala zat makhluk ataupun ciptaan-Nya);
 - b. Zat 'materi' (bersifat nyata dan mati, sebagai elemen paling dasar penyusun segala benda mati, ataupun sebagai tubuh wadah atau tempat zat ruh berada);
 - c. 'Energi' (sebagai elemen paling dasar penggerak kehidupan segala ruh, serta juga penggerak interaksi antar materi dan pengubah struktur materi);
- Ketiga elemen diciptakan-Nya pada saat paling awal penciptaan alam semesta, secara relatif singkat, bersamaan dan sekaligus seluruhnya, di mana:
 - a. Segala zat 'materi' diciptakan-Nya seluruhnya berupa materi 'terkecil', yang persis sama ukuran dan sifatnya masing-masing.
Tentunya dari hasil interaksi antar materi 'terkecil' telah membentuk segala ben-

da mati ataupun tubuh wadah segala zat makhluk-Nya yang ada saat ini.

- b. Segala zat 'ruh' diciptakan-Nya seluruhnya juga persis sama kelengkapan (akal, hati, nafsu, dsb), sifat dan kemampuannya masing-masing.
Sehingga zat ruh segala makhluk-Nya lainnya pada dasarnya persis seperti zat ruh manusia. Namun perbedaan segala keadaan pada tubuh wadah tempat masing-masing zat ruh berada, yang menjadikannya seolah berbeda-beda.
 - c. 'Energi' diciptakan-Nya seluruhnya berupa energi panas, yang disebut "energi awal alam semesta", sebagai penggerak berjalannya seluruh alam semesta sampai akhir jaman (saat berakhirnya alam semesta).
Tentunya "energi awal alam semesta" telah berubah bentuk menjadi segala jenis energi yang ada saat ini.
- Di samping 3 elemen ini, sebenarnya di alam semesta juga terdapat: sifat-sifat pada segala zat ciptaan-Nya (mutlak dan relatif, kekal dan fana), aturan-Nya atau sunatullah (hukum alam), pengajaran dan tuntunan-Nya, cobaan atau ujian-Nya, dsb.
Namun karena hal-hal ini berupa 'non-zat', maka tidak dianggap sebagai 'elemen'. (segala hal yang berupa 'zat', ataupun paling terkait langsung dengan 'zat').
 - Hanya dari 3 elemen paling dasar inilah (beserta segala sifatnya masing-masing yang telah diberikan-Nya), maka bisa terbentuk segala jenis benda mati dan segala jenis makhluk hidup di seluruh alam semesta.
 - Pada berbagai sumber lain sering disebut, bahwa seluruh alam semesta tersusun dari empat ataupun lima unsur-elemen dasar, yaitu: "air, api, angin dan tanah", ataupun "air, api, angin, tanah dan logam".
Namun ke-empat ataupun ke-lima elemen dasar ini justru pada dasarnya hanya tersusun dari 'materi' dan 'energi', dan bahkan telah mengabaikan 'ruh'.

Hubungan antar elemen penyusun alam semesta

- Materi 'terkecil' itu adalah pembawa energi yang terkecil, dan juga sebagai penyusun bagi segala materi yang lebih kompleks (termasuk segala partikel sub-atom).
Tidak ada energi tanpa adanya materi. Energi dan materi adalah ekuivalen.
Juga tidak ada 'energi vakum' (suatu energi yang bisa berada ataupun menjalar dalam suatu ruangan, yang sama-sekali tanpa ada materi di dalamnya).
- Tidak ada zat 'anti-materi'. Lebih tepatnya, zat 'anti-materi' hanyalah zat 'materi' yang memiliki sifat-sifat tertentu yang transisional dan relatif amat sementara.
Zat 'anti-materi' yang sebenarnya dan semestinya, adalah zat 'ruh'. Karena zat 'materi' bersifat nyata dan mati, sedang zat 'ruh' bersifat gaib dan hidup.
- Tiap zat materi 'terkecil' ditempati oleh suatu zat 'ruh' (sebagai tubuh wadahnya). Dan zat 'ruh' ini sekaligus bertindak sebagai pengendali materinya.
Zat 'ruh' inilah yang membawa sifat-sifat materinya, serta menyebabkan bisa berjalannya segala hukum alam (sunatullah lahiriah).
Dalam Al-Qur'an, para makhluk pemilik zat-zat ruh pada segala benda mati, biasanya disebut sebagai para malaikat 'Mikail'. Dan salah-satu tugas yang diberikan-Nya bagi para malaikat 'Mikail', adalah menurunkan air hujan.
- Sunatullah adalah segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniyah), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (zat materi ataupun ruh).

Sunatullah melekat sebagai sifat-sifat pada segala zat ciptaan-Nya, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' (ditetapkan-Nya). Sedang sifat-sifat pada segala zat ciptaan-Nya sebagai hasil dari segala perbuatan zat makhluk-Nya, justru bersifat 'relatif' dan 'fana'.

Karena itu dalam Al-Qur'an, para malaikat (sebagai pengawal utama berjalannya sunatullah), disebut pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya.

- Tiap zat 'ruh' memerlukan energi bagi segala aktifitas kehidupannya, walaupun energi yang diperlukannya relatif amat sangat kecil.

Karena itu dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, para makhluk gaib disebut diciptakan-Nya dari 'cahaya' (para malaikat), 'api' (para iblis dan syaitan) dan 'api yang panas' (para jin), dan lebih umumnya lagi dari 'energi'. Dan segala zat ruh makhluk-Nya lainnya pada dasarnya juga diciptakan-Nya dari 'energi'.

Namun bagi makhluk hidup nyata (termasuk manusia) yang tubuh wadahnya jauh lebih kompleks, dan bisa tersusun dari milyaran sel (makhluk hidup nyata terkecil), justru memerlukan energi yang relatif amat besar.

- Tiap zat 'materi' memerlukan energi, agar bisa berinteraksi dengan materi lainnya, dan agar bisa berubah strukturnya.
- Segala zat 'ruh' makhluk ciptaan-Nya (para makhluk gaib, manusia, hewan, tumbuhan, sel, dsb) pada dasarnya memiliki kelengkapan (akal, hati, nafsu, dsb), sifat dan kemampuan yang persis 'sama'.

Namun perbedaan kelengkapan, sifat dan kemampuan dari segala sarana pada tubuh wadahnya masing-masing (benda mati sebagai tempat zat 'ruh' berada), yang telah mengakibatkan tiap makhluk bisa memiliki sifat-sifat yang berbeda pula.

Keberadaan dan interaksi dengan segala makhluk lain di sekitarnya, juga ikut mempengaruhi sifat-sifat tiap makhluk.

Segala kemampuan tiap zat 'ruh' hanya bisa teraktualisasi atau terwujud nyata melalui tubuh wadahnya. Tubuh wadah hanya dikendalikan atau hanya tunduk kepada segala perintah ruhnya. Dan hakekat segala makhluk hanya terletak pada ruhnya.

- Tubuh manusia misalnya terdiri dari tak-terhitung jumlah makhluk (ataupun ruh), yang saling berinteraksi secara harmonis, dan tersusun secara berhierarki. Dan pada puncak hierarkinya ada zat ruh manusianya sendiri sebagai pengendali paling utama. Interaksi dan hierarki yang serupa juga terjadi pada segala benda mati.
- Tiap benda mati pada dasarnya juga suatu makhluk hidup (ada ruhnya), namun memiliki kemampuan yang paling terbatas, dan bahkan jauh lebih sederhana daripada sel.

Aturan bagi segala proses kejadian di alam semesta

- 'Di luar' proses penciptaan 'paling awal', atau proses keberadaan energi dan segala zat ciptaan-Nya (materi dan ruh), maka segala proses kejadian lainnya di alam semesta (termasuk segala proses penciptaan lainnya), pasti mengikuti sunatullah.
- Sunatullah bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten).
- Sunatullah diciptakan ataupun ditetapkan-Nya saat sebelum awal penciptaan alam semesta, serta pasti tetap berlaku dan tidak berubah sampai akhir jaman.
- Sunatullah adalah salah-satu dari ketetapan atau ketentuan-Nya yang telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.
- Sunatullah berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (zat materi ataupun ruh),

dan berlaku sesuai segala keadaan lahiriah dan batiniah pada tiap zat ciptaan-Nya.

- Sunatullah juga biasa disebut sebagai hukum, aturan, ketetapan, ketentuan, kehendak ataupun perbuatan-Nya (Sunnah Allah). Serta sunatullah merupakan sifat-sifat Allah dalam berbuat segala hal di alam semesta (sifat dinamis-proses-perbuatan Allah).
Tentunya sunatullah, hukum atau aturan-Nya (bersifat memaksa dan pasti mengatur alam semesta) berbeda daripada segala 'hukum syariat' yang disampaikan oleh para nabi-Nya (bersifat tidak memaksa ataupun berupa anjuran-Nya, agar bisa mengatur umat-umat manusia yang mau beriman).
- Segala 'hukum alam' yang telah ditemukan secara amat obyektif oleh umat manusia di saat ini ataupun di masa mendatang, pada dasarnya hanya hasil pengungkapan dan perumusan atas sebagian amat sedikit dari aturan atau rumus pada sunatullah.
Dan segala hukum alam hanya sunatullah pada aspek lahiriah-nyata-fisik saja.

Kerapatan materi di alam semesta

- Seluruh ruang tak-terbatas tempat alam semesta berada, pada awalnya hanya berupa suatu 'gas' yang terdiri dari segala materi 'terkecil', yang diciptakan dan disebarkan-Nya dengan kerapatan yang merata.
Namun pada sebagian ruang (berupa bola yang amat sangat kecil), yang berada ditengah-tengah ruang tak-terbatas itu, lalu diciptakan ataupun diberikan-Nya "energi awal alam semesta", yang seluruhnya berupa energi panas. Sehingga kerapatan materinya menjadi relatif terganggu atau berubah-ubah, khususnya pada bola ataupun pada daerah di sekeliling bola (dari adanya radiasi, ekspansi dan konveksi energi panas).
Seluruh ruang yang terpengaruh oleh "energi awal alam semesta", juga relatif tetap berupa bola, dengan ukuran yang lebih besar daripada bola semula di atas. Walaupun bola terakhir itu tetap amat sangat kecil dibanding seluruh luas ruang tak-terbatas.
Dan bola terakhir itulah yang menjadi 'alam semesta' saat ini (definisi ke-1 di atas).
- Kerapatan 'rata-rata' seluruh materi 'terkecil' di alam semesta (daerah bertemperatur di atas nol mutlak), sama dengan kerapatan 'rata-rata' materi 'terkecil' di luar wilayah alam semesta (daerah bertemperatur nol mutlak).
Massa jenis 'rata-rata' seluruh materi di alam semesta, juga 'sama dengan' massa jenis 'rata-rata' seluruh materi di luarnya. Sehingga alam semesta pada dasarnya melayang relatif tanpa bergerak di tengah-tengah ruang tak-terbatas.
- Akibat dari adanya "energi awal alam semesta", sebagian besar dari materi 'terkecil' di alam semesta telah berubah bentuk menjadi segala materi-partikel-benda yang lebih kompleks, besar ataupun berat, seperti: partikel sub-atom, atom, molekul, butir benda, segala benda langit, dan bahkan 'pusat alam semesta'.
Sehingga ada sebagian wilayah di alam semesta, yang kerapatan 'rata-rata' seluruh materinya berada relatif di atas kerapatan semula (pada saat awal penciptaan alam semesta), sedang sebagian wilayah lainnya berkerapatan relatif di bawahnya.
Namun secara keseluruhan, kerapatan 'rata-rata' segala materi di alam semesta, tetap sama dengan kerapatan semula di atas.
- Alam semesta bukan berupa 'gelembung', karena massa jenis rata-rata seluruh materi di dalam suatu gelembung, relatif 'lebih kecil' daripada massa jenis rata-rata seluruh materi di luarnya. Juga alam semesta relatif akan terus bergerak-gerak dalam ruang tak-terbatas, jika berupa suatu 'gelembung'.

- Pada pemahaman yang amat ekstrim (berbeda dari pemahaman di atas), segala materi 'terkecil' justru dianggap tersusun relatif 'kontinu' (relatif tidak ada ruang kosong di antaranya), yang membentuk suatu medium 'superkonduktor' yang sebenarnya.

Segala materi-benda yang bisa tampak oleh manusia, justru dianggap sebagai sekumpulan besar materi 'terkecil' yang memiliki hubungan interaksi tertentu, terutama dari adanya energi. Gravitasi dan perpindahan materi (termasuk pada kecepatan cahaya), juga dianggap relatif tidak mengganggu kontinuitas materi 'terkecil'-nya.

Ruang vakum di alam semesta

- Jika diurut makin berkurang kesempurnaannya, maka ruang 'vakum' atau 'kosong' di alam semesta ataupun di luar wilayah alam semesta, antara lain:
 - a. Ruang vakum yang sebenarnya dan paling sempurna (sama-sekali tanpa suatu materi di dalamnya). Ruang vakum ini hanya ada sebelum diciptakan-Nya alam semesta, dan meliputi seluruh ruang tak-terbatas tempat alam semesta berada.
 - b. Ruang vakum yang di dalamnya hanya terdiri dari materi-materi 'terkecil'. Saat sekarang ruang vakum ini hanya terdapat di luar wilayah ruang alam semesta, serta bertekanan dan bertemperatur nol mutlak.
 - c. Ruang vakum yang berupa ruang 'kosong' antar partikel sub-atom di dalam sistem suatu atom.
 - d. Ruang vakum di antariksa (khususnya ruang di tengah-tengah ruang antar benda langit). Ruang vakum ini relatif makin sempurna, jika jarak antar benda langitnya makin jauh (terutama ruang antar galaksi ataupun antar kelompok galaksi).
 - e. Ruang vakum buatan manusia (ruang yang bertekanan di bawah 1 Atm). Dsb.
- Saat sekarang di alam semesta ataupun di luar wilayah alam semesta, ruang vakum atau 'kosong' yang sebenarnya (sama-sekali tanpa sesuatu materi di dalamnya), pada dasarnya telah tidak ada lagi. Sekali lagi, ruang vakum semacam ini hanya ada pada saat sebelum diciptakan-Nya alam semesta.

Ruang vakum yang paling sempurna saat sekarang, terdapat 'di luar' wilayah alam semesta, yang bertekanan dan bertemperatur nol mutlak (poin b di atas).

Sedang ruang vakum yang paling sempurna saat sekarang di alam semesta, berupa ruang 'kosong' antar partikel sub-atom di dalam sistem suatu atom (poin c di atas).

Penciptaan atau pembentukan alam semesta

- Proses penciptaan 'paling awal' berlangsung relatif amat cepat, bersamaan ataupun sekaligus seluruhnya, yaitu:
 1. Segala zat materi 'terkecil', sebagai penyusun segala benda mati.
 2. Segala zat 'ruh', sebagai penyusun segala kehidupan makhluk.
 3. 'Energi awal alam semesta', sebagai energi panas penggerak berjalannya seluruh alam semesta sampai saat paling akhirnya ('akhir jaman').

Baca pula uraian selengkapnya pada tabel berikut di bawah, tentang proses penciptaan alam semesta, sejak saat paling awalnya sampai saat paling akhirnya.

- Segala materi, ruh dan energi di alam semesta hanya diciptakan-Nya 'sekali' saja. Sedangkan segala proses penciptaan selanjutnya hanya berdasar dari hasil interaksi antar materi dan materi, materi dan ruh, serta antar ruh dan ruh, yang telah ada tersebut, dengan mengikuti aturan-Nya (sunatullah). Segala interaksi itu didukung oleh energi.

- Materi dan energi khususnya hanya berubah-ubah bentuknya, dari hasil interaksi antar materi dan hasil perubahan struktur materinya.

Sedang tiap 'zat' ruh dan elemen-elemennya sama-sekali tidak berubah. Hal yang berubah-ubah hanya segala 'keadaan batiniah' ruhnya (segala informasi batiniahnya).

- Segala benda di seluruh alam semesta hanya terbentuk dari hasil interaksi antar materi dan perubahan struktur materi (penggabungan ataupun pemisahan).
- Segala benda memiliki segala hierarki bentuk, dari yang paling sederhana sampai paling kompleks (materi 'terkecil', sistem sub-atom, sistem atom, sistem planet, sistem bintang, sistem galaksi, sistem kelompok galaksi, dan sistem alam semesta), yang terbentuk berdasar sifat-sifat 'materi' ataupun 'struktur materi' penyusunnya.
- Secara umum, bentuk dan sifat segala benda langit hanya tergantung kepada ukuran, massa dan gravitasi inti-pusat-nukleusnya, yang tersusun dari partikel-partikel yang relatif paling besar massa jenisnya.

Sedang segala partikel lainnya (bermassa jenis jauh lebih ringan) pada dasarnya memang tersebar di alam semesta, secara 'homogen' (seragam) dan 'isotropi' (merata). Sehingga partikel-partikel inipun kurang berperan atas bentuk dan sifat segala benda langit (relatif hanya berperan mengubah-ubah ukuran benda langitnya saja).

Bentuk awal dan akhir alam semesta

- Alam semesta berbentuk awal berupa suatu 'titik' sinar ("sinar alam semesta"), yang amat sangat terang dan meliputi seluruh alam semesta. Sedang seluruh wilayah alam semesta itu sendiri hanya berupa suatu 'titik' di dalam ruang 'tak-terbatas'. Bentuk paling awal ini bisa terjadi, karena segala materi 'terkecil' dalam wilayah alam semesta, telah diberikan-Nya "energi awal alam semesta" yang amat sangat panas, dan menjadikan segala materi 'terkecil' itu berpijar dan bergerak relatif amat sangat cepat. Juga bergerak secara acak ke segala arah, akibat saling bertumbuhkannya antar materi 'terkecil' itu. Tentunya "sinar alam semesta" paling awal ini belum bisa tampak oleh segala peralatan ataupun segala alat indera manusia (jika manusia diibaratkan telah ada saat itu). Namun "sinar alam semesta" mulai bisa tampak setelah terbentuknya partikel-partikel sub-atom di seluruh alam semesta (terutama berupa partikel-partikel photon).
- Alam semesta berbentuk akhir berupa suatu keadaan 'kegelapan', yang amat sangat gelap dan dingin, walaupun masih berada 'di atas' temperatur nol mutlak. Bentuk paling akhir ini bisa terjadi, karena "energi awal alam semesta" yang pada awalnya hanya berupa energi panas, hampir seluruhnya telah berubah bentuk menjadi segala bentuk energi lainnya (khususnya energi kinetik, energi potensial dan energi elektromagnet pada seluruh benda langit). Dan hampir tidak ada lagi pancaran energi atau perpindahan materi antar benda langit. Segala bintang dan quarsar khususnya telah tidak lagi bersinar, serta seluruhnya telah berubah bentuk menjadi 'black hole' ataupun bintang neutron, yang bergerak revolusi dan rotasi dalam keadaan yang paling stabil. Baca uraian selengkapnya pada tabel berikut di bawah, tentang bentuk alam semesta, sejak saat paling awalnya sampai saat paling akhirnya.

Siklus alam semesta

- Alam semesta tidak mengalami siklus ataupun tidak beresilasi.

- Penciptaan alam semesta hanya berlangsung searah dan tanpa siklus, dari berupa sinar yang amat sangat terang ("sinar alam semesta" atau 'big light'), menuju ke keadaan paling akhirnya pada jaman 'kegelapan'.

Perluasan atau ekspansi alam semesta

- Alam semesta berekspansi secara terbatas (suatu saat pasti berhenti), seragam, stabil, thermal dan kinematik, tanpa melalui inflasi. Serta alam semesta tidak pernah berkontraksi (berkurang luasnya).

- Proses ekspansi alam semesta terjadi dalam 2 tahap, yang relatif berurutan, yaitu: tahapan sebelum terbentuknya segala formasi kelompok benda langit (khususnya sebelum terbentuknya 'pusat alam semesta') dan diikuti oleh tahapan setelahnya.

Kedua tahapan ini relatif berbeda sifat dan prosesnya. Pada tahapan pertama, terjadi atas keseluruhan sistem alam semesta (seluruh alam semesta makin meluas), khususnya terjadi karena pergerakan acak segala materi ataupun benda langit.

Sedang pada tahapan kedua, hanya ada terjadi pergerakan saling menjauh antar benda-benda langit penyusun alam semesta (seluruh alam semesta justru tidak berubah luasnya, karena luas ruang wilayah pengaruh medan gravitasi 'pusat alam semesta' memang relatif tidak berubah).

Pergerakan saling menjauh itu sendiri bisa terjadi, karena makin berkurangnya ukuran, massa dan gravitasi benda-benda langit (dari adanya pancaran dan perpindahan materinya). Sehingga tiap benda langit relatif makin menjauh dari benda langit pusat orbitnya masing-masing.

Dan pada tahapan kedua ini, sejak dari awal terjadinya pergerakan saling menjauh antar benda-benda langit, sampai berhentinya pergerakan saling menjauh tersebut, segala benda langit justru masih tetap berada dalam wilayah pengaruh medan gravitasi 'pusat alam semesta'.

- Proses ekspansi alam semesta tahapan pertama berlangsung sejak awal penciptaannya. Dan ekspansi tahapan kedua berhenti saat jaman kegelapan (saat ukuran dan gerakan revolusi segala benda langit telah paling stabil).

Pada jaman kegelapan itu pula segala benda langit relatif telah tidak berubah-ubah lagi ukuran, massa dan gravitasinya, karena relatif telah tidak terjadi lagi pancaran dan perpindahan materi atau energi antar benda langit (segala bintang dan quasar khususnya telah tidak bersinar lagi).

- Ekspansi alam semesta tahapan kedua bukan berpusat pada 'satu' titik (seperti halnya menurut teori 'big bang'), tetapi pada 'banyak' titik (pusat-pusat benda langit, seperti: bintang, pusat galaksi, pusat kelompok galaksi, ataupun 'pusat alam semesta').

- Kedua tahapan ekspansi alam semesta (percepatan ataupun perlambatannya) tidak berlangsung statis, ataupun tidak mengikuti suatu pola tertentu yang cukup sederhana. Tetapi justru cukup rumit mengikuti pergerakan acak materi ataupun benda langit (ekspansi tahapan pertama), dan juga mengikuti perubahan ukuran, massa dan gravitasi benda-benda langit (ekspansi tahapan kedua).

Sehingga ekspansi alam semesta 'teramati' bukan hanya berupa ekspansi sesuatu bidang 'datar' ataupun berupa ekspansi secara radial (bola yang mengembang).

Umur alam semesta

- Alam semesta umurnya relatif terbatas (fana).

Namun setelah mencapai keadaan paling akhirnya (keadaan kegelapan), jika dikehendaki-Nya, maka alam semesta juga bisa bersifat kekal dalam keadaan kegelapan tersebut (tidak dimusnahkan atau dihancurkan-Nya).

- Alam semesta umurnya belum bisa diketahui (sampai saat ini ataupun sampai 'akhir jaman'). Karena penciptaan alam semesta tidak berlangsung dengan mengikuti suatu pola tertentu yang cukup sederhana, tetapi berlangsung berdasarkan interaksi secara relatif 'acak' antar tiap materi dan materi-materi di dekatnya.

- Penentuan umur alam semesta pada dasarnya tidak sederhana, seperti halnya menurut teori 'big bang' (ekspansi alam semesta hanya berawal dari sesuatu titik pusat 'big bang', yang berupa suatu bola yang amat sangat besar, panas dan padat).

Sedang proses ekspansinya sendiri dianggap mengikuti suatu pola kurva eksponensial tertentu. Di mana pada awal 'big bang', ekspansi berlangsung amat sangat cepat (terdapat singularitas), selalu mengalami percepatan dan berlangsung selamanya.

Dan jika kurva itu dikaitkan dengan laju percepatan ekspansi saat sekarang, serta jarak antara Bumi dan titik pusat 'big bang', maka menurut teori 'big bang', umur alam semesta sampai saat ini dianggap telah mencapai sekitar 13,7 milyar tahun.

- Menurut pemahaman di sini (menurut teori 'big light'), umur alam semesta sampai saat ini justru kemungkinan besar dianggap bisa jauh lebih besar daripada 13,7 milyar tahun. Karena proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big light', relatif lebih rumit daripada teori 'big bang' dan juga seluruhnya hanya berasal dari materi 'terkecil'.

Namun begitu, teori dan konsep pendukung bagi teori 'big light' justru relatif jauh lebih sederhana, khususnya karena tidak memakai teori dan konsep, seperti: 'energi gelap', 'materi gelap', 'materi yang hilang', 'inflasi', 'energi vakum', dsb., yang justru masih misterius, belum terbukti ataupun amat diragukan kebenarannya.

Kehidupan di alam semesta

- Secara teoritis, Bumi hanyalah salah-satu dari amat sangat banyak jumlah segala sistem planet pada segala sistem bintang, yang bisa memungkinkan terjadinya kehidupan makhluk-Nya (khususnya makhluk tingkat tinggi seperti halnya manusia).

Makhluk-makhluk tingkat rendah sampai tingkat tinggi di angkasa luar, secara teoritis pada dasarnya bisa terjadi, dan bentuknya juga serupa seperti halnya segala makhluk di Bumi, karena segala zat materi dan zat ruh di alam semesta, pada dasarnya memang bercampur-baur secara relatif homogen (seragam) dan isotropik (merata).

Dan makhluk-makhluk angkasa luar ini tentunya relatif amat berbeda daripada berbagai gambaran dari film dan cerita fiksi ilmiah, yang bentuknya relatif amat aneh dan tidak ada di Bumi.

- Bumi dan Surga amat berbeda, masing-masing berada pada alam yang juga berbeda, yaitu pada alam nyata-lahiriah-dunia dan pada alam gaib-batiniah-akhirat.

Lebih jelasnya kehidupan makhluk di Bumi (di dunia), adalah kehidupan lahiriah makhluk setelah zat ruhnya ditiupkan-Nya ke benih dasar tubuh wadah lahiriahnya di dunia, sampai zat ruhnya dicabut, diangkat atau dibangkitkan-Nya dari tubuhnya, pada saat kematiannya (Hari Kiamat kecil).

Sedang kehidupan makhluk di Surga (ataupun di Neraka), adalah kehidupan batiniah ruh pada tiap zat makhluk (kehidupan akhiratnya), yang relatif bersih dari dosa (Surga), ataupun yang relatif banyak mengandung dosa-dosa besar (Neraka).

- Sementara pada awalnya diciptakan-Nya, segala zat ruh masih suci-murni dan bersih

dari dosa. Sehingga disebut dalam Al-Qur'an, bahwa Adam, para malaikat dan bahkan para iblis, pada awalnya masih tinggal di Surga. Dan Adam dan iblis khususnya, lalu terusir dari Surga, tepat setelah masing-masing telah melakukan dosa pertamanya.

Kehidupan akhirat tiap makhluk justru telah berlangsung sejak zat ruhnyanya diciptakan-Nya, dan tetap berlangsung kekal bahkan setelah akhir jaman, kecuali jika suatu saat dikehendaki-Nya, segala zat ciptaan-Nya justru dimusnahkan atau dihancurkan-Nya.

- Penciptaan alam semesta dan kehidupan segala makhluk di dalamnya pada dasarnya bertujuan utama, sebagai sarana bagi Allah untuk bisa menguji keimanan tiap makhluk ciptaan-Nya, khususnya dalam menjaga kesucian ataupun kemurnian segala keadaan batiniah ruhnyanya.
- Setelah berakhirnya kehidupan lahiriah tiap makhluk di dunia fana ini, maka zat ruhnyanya pasti akan kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, untuk mempertanggung-jawabkan segala amal-perbuatannya di dunia, berdasarkan tugas atau amanatnya masing-masing yang telah diberikan-Nya.

Segala amal-perbuatan tiap makhluk di dunia, pada dasarnya pasti mengubah, membentuk atau membangun segala keadaan batiniah ruhnyanya, yang akan tetap kekal setelah zat ruhnyanya kembali ke hadapan-Nya, untuk 'tinggal' di Surga ataupun di Neraka.

- Surga dan Neraka ada banyak (sesuai dengan jumlah zat ruh ciptaan-Nya). Karena Surga dan Neraka adalah keadaan batiniah pada masing-masing zat ruh (sesuai dengan tugas yang diberikan-Nya dan segala amal-perbuatannya masing-masing).

Lebih jelasnya lagi, Surga dan Neraka sejumlah segala amal-perbuatan segala makhluk. Sedang Surga dan Neraka yang disebut dalam Al-Qur'an, biasanya berupa suatu hasil 'rangkuman' dan contoh perumpamaan atas segala keadaan batiniah ruh.

Kehidupan akhirat tiap makhluk di dunia, biasa disebut sebagai 'Surga kecil' (beban dosa) ataupun 'Neraka kecil' (pahala-Nya). Manusia memang relatif kurang bisa memahami kehidupan akhiratnya sendiri, terutama karena manusia memang relatif cenderung melalaikannya, akibat relatif sangat disibukkan oleh kehidupan dunianya.

Disebut pula dalam Al-Qur'an, bahwa kehidupan akhirat tiap makhluk akan 'disempurnakan-Nya' di Hari Kiamat kecil (saat kematian tiap makhluk), karena segala kesibukan duniawinya memang telah berakhir, dan ia telah benar-benar bisa memahami kehidupan akhirat yang sebenarnya, yang telah dibangunnya selama di dunia fana ini.

Pemahaman inipun tentunya diperoleh setelah dituntun oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, yang justru ikut serta menulis atau mencatat segala catatan amalannya.

- Kehidupan manusia di Surga ataupun di Neraka, relatif serupa halnya dengan kehidupan para malaikat ataupun para iblis di alam ruh atau alam arwah. Bahkan penghuni Surga juga terdiri dari para malaikat, sedang penghuni Neraka juga terdiri dari para iblis, syaitan dan jin.

Baca pula topik "Benda mati gaib", tentang wujud kehidupan manusia di akhirat setelah Hari Kiamat.

Sehingga kehidupan manusia di Surga dan di Neraka yang disebut dalam Al-Qur'an, yang seolah-olah serupa kehidupan duniawi, justru pada dasarnya hanya sebagai suatu contoh-perumpamaan simbolik saja (bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya).

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa, ialah (seperti taman yang) mengalir sungai-sungai di dalamnya, (pohon-pohon yang) buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (meneduhkan). Itulah tempat kesudahan bagi

orang-orang yang bertaqwa. Sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka." – (QS.13:35) dan (QS.47:15)

Berakhirnya alam semesta ('akhir jaman')

- Serupa halnya yang disebut dalam Al-Qur'an, 'akhir jaman' bagi kehidupan makhluk di Bumi ini, bisa terjadi pada: (tahapan selengkapnya pada tabel berikut di bawah)

a. Jaman perluasan (ekspansi alam semesta)

'Akhir jaman' bisa terjadi pada jaman ini, jika selama pergerakan saling menjauhnya antar benda langit, terjadi pergeseran yang cukup ekstrim atas lintasan revolusi Bumi dan benda-benda langit di sekitarnya (termasuk Bulan). Sehingga Bumi bisa bertumbukan dengan benda-benda langit tersebut, ataupun hanya dilintasi dengan relatif amat dekat.

Dalam Al-Qur'an, 'akhir jaman' inipun disebut, seperti:

- "Gunung-gunung dihancurkan" (pada QS.77:10, QS.81:3 dan QS.69:14)
- "Bumi diratakan" (pada QS.84:3)
- "Bulan terbelah" (pada QS.54:1)
- "Lautan meluap" (pada QS.82:3)
- "Lautan dipanaskan" (pada QS.81:6)

b. Jaman 'supernova' (langit 'terbelah')

'Akhir jaman' bisa terjadi pada jaman ini, terutama jika bintang-bintang di dalam sistem galaksi Bima sakti (termasuk Matahari), telah banyak yang mengalami Supernova ataupun Nova (ledakan hebat pada bintang-bintang). Maka pada berbagai saat, dari Bumi juga akan bisa terlihat langit yang seolah-olah terbelah, terpecah atau terbakar oleh ledakan hebat, serta relatif penuh dengan kabut dan debu. Dan tentunya jika Matahari telah meledak, maka Bumi relatif telah tidak lagi memiliki sumber energi utama bagi segala kehidupan makhluk di dalamnya.

Dalam Al-Qur'an, 'akhir jaman' inipun disebut, seperti:

- "Langit pecah-belah, terbakar, mengeluarkan kabut ataupun menjadi lemah" (pada QS.25:25, QS.73:18, QS.55:37, QS.77:9, QS.82:1, QS.84:1 dan QS.69:16)
- "Bintang-bintang berjatuh" (pada QS.81:2 dan QS.82:2)

c. Jaman 'black hole' ('kematian' benda langit) dan jaman kegelapan ('kematian' alam semesta)

Serupa halnya dengan 'akhir jaman' pada jaman 'supernova' di atas, jika Matahari telah meledak dan berubah menjadi 'black hole' ataupun bintang neutron, maka Bumi relatif telah tidak lagi memiliki sumber energi utama bagi segala kehidupan makhluk di dalamnya.

Dalam Al-Qur'an, 'akhir jaman' inipun disebut, seperti:

- "Langit digulung ataupun dilenyapkan" (pada QS.21:104 dan QS.81:11)
- "Matahari dan bintang-bintang digulung ataupun dihapuskan" (pada QS.81:1 dan QS.77:8)
- "Bulan dan matahari kehilangan cahayanya" (pada QS.75:8-9)

Hal-hal lain

- Alam semesta bersifat relatif 'homogen' dan 'isotropi'.
Lebih jelasnya, alam semesta terlihat relatif sama dari segala lokasi (homogen, serba-

sama atau seragam), dan dari segala arah (isotropi atau merata).

Kedua hal ini diketahui sebagai prinsip-prinsip kosmologi yang paling utama.

- Secara umum, sejak awal penciptaannya alam semesta bersifat 'amat dinamis', tetapi saat terakhirnya (jaman kegelapan), alam semesta justru bersifat relatif 'amat statis'.
- 'Ruang dan waktu' pada dasarnya tidak berkembang ataupun tidak berubah-ubah, hanya tergantung referensi, pengukur dan alat ukurnya.
- 'Temperatur nol mutlak' (yang disebut-sebut di atas), adalah temperatur nol mutlak yang sebenarnya dalam sesuatu sistem, yang terjadi pada saat segala materi di dalamnya (bahkan termasuk segala partikel sub-atom dan segala materi 'terkecil'-nya), justru relatif tidak bergerak sama-sekali.

Sehingga teori relativitas 'ruang dan waktu' pada dasarnya hanya suatu hasil kesalahan, kekeliruan atau keterbatasan pada model dan formula matematis buatan manusia.

Sehingga 'temperatur nol mutlak' inipun relatif berbeda daripada temperatur nol mutlak menurut skala Kelvin, yang tinjauannya masih berada pada tingkat molekul atau atom.

Dan 'temperatur nol mutlak' hanya terjadi dalam ruang tak-terbatas, relatif jauh di luar ruang wilayah alam semesta (di luar pengaruh 'pusat alam semesta').

Proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big light' ("sinar alam semesta")

Keadaan sebelum penciptaan:

Hanya keadaan 'ketiadaan' (hanya ruang tak-terbatas yang kosong atau hampa sama sekali, tanpa ada sesuatupun materi ataupun zat ciptaan-Nya di dalamnya). Dan semata-mata hanya ada Zat Allah, Yang Maha Esa, Maha pencipta, Maha awal dan Maha kekal.

Namun sebelum peristiwa 'big light' (sebelum penciptaan alam semesta), telah diciptakan-Nya terlebih dahulu segala ketetapan atau ketentuan-Nya bagi alam semesta (ciptaan-Nya yang berupa non zat, termasuk aturan-Nya atau sunatullah). Dan semuanya telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.

Tahapan proses penciptaan:

1. Jaman penciptaan (awal keberadaan materi, ruh dan energi)

Pada saat paling awal diciptakan-Nya relatif singkat, bersamaan dan sekaligus:

- Tak-terhitung jumlah materi yang paling kecil, ringan dan sederhana (atau disebut materi 'terkecil'), sebagai zat yang paling dasar penyusun segala jenis benda mati, sekaligus sebagai materi pembawa unit energi terkecil.
- Tak-terhitung jumlah zat ruh, sebagai zat yang paling dasar penyusun kehidupan segala jenis zat makhluk-Nya ataupun segala jenis zat ciptaan-Nya. Zat-zat ruh ini sekaligus pula ditiupkan-Nya ke 'tiap' materi 'terkecil' di atas.

Dan hal inilah bentuk paling dasar dari "proses ditiupkan-Nya zat ruh". Sedang segala proses peniupan berikutnya yang disebut-sebut dalam kitab suci Al-Qur'an pada dasarnya berupa "proses ditiupkan-Nya zat ruh (berserta zat materi 'terkecil' yang terkait), ke 'benih' tubuh wadah suatu makhluk hidup nyata".

Baca pula topik "**Ruh-ruh**", tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

- "Energi awal alam semesta", sebagai energi panas pemicu tercipta dan berjalan-

nya seluruh alam semesta, sampai saat terakhirnya (biasa disebut 'akhir jaman'). "Energi awal alam semesta" inilah yang telah menghidupkan atau menggerakkan 'sebagian dari' seluruh zat ruh (hanyalah zat-zat ruh yang kira-kira berada dalam wilayah ruang alam semesta saat ini).

Sehingga zat-zat ruh (terutama zat-zat ruh para makhluk hidup gaib) juga biasa disebut "diciptakan-Nya dari 'cahaya', 'api' dan 'api yang panas'" (lebih umumnya lagi dari 'energi').

Proses lebih jelasnya, diduga segala materi 'terkecil' diciptakan-Nya tersusun merata di seluruh ruang tempat alam semesta berada (ruang tak-terbatas, yang telah terjangkau ataupun belum oleh manusia). Sedang ruang yang telah terpakai oleh alam semesta saat ini hanyalah sebagian amat sangat kecil, daripada seluruh volume ruang tak-terbatas itu. Sehingga seluruh ruang tak-terbatas ini pada awalnya terisi oleh semacam gas (bukan gas dari atom-atom gas, namun gas dari segala materi 'terkecil'), yang amat sangat ringan, transparan, gelap dan dingin (suhu nol mutlak sebenarnya, atau sama sekali tidak ada materi 'terkecil' yang bergerak).

Lalu pada sebagian amat sangat sedikit daripada seluruh materi 'terkecil' itu (hanya sebagian yang ikut menyusun seluruh alam semesta saat ini), diberikan-Nya energi panas untuk bisa bergerak ("energi awal alam semesta"). Segala materi 'terkecil' yang digerakkan-Nya ini tersusun berupa suatu bola gas raksasa (walau tetap hanya berupa suatu titik amat sangat kecil, jika dibanding seluruh ruang tak-terbatasnya).

Tentunya pemberian energi terfokus atau dimulai dari titik pusat bola gas raksasa itu (materi-materi 'terkecil' pada pusatnya paling panas dan paling cepat gerakannya). Sedang makin menjauh dari titik pusat bola gas, sampai ke permukaannya, materi-materi 'terkecil'-nya makin kecil energi panasnya ataupun makin lambat gerakannya. Dan daerah sekitar 'pusat' bola gas raksasa itulah yang menjadi tempat terbentuk dan beradanya sesuatu benda langit, yang disebut di sini sebagai "pusat alam semesta".

Seluruh alam semesta pada dasarnya tetap mengambang atau melayang relatif 'tanpa bergerak' di tengah-tengah seluruh materi 'terkecil' dalam ruang tak-terbatas, bahkan walaupun telah dipanasi-Nya (tetap tidak bergerak dan menguap ke luar).

Dengan adanya "energi awal alam semesta" itu, seluruh materi 'terkecil' penyusun seluruh alam semesta saat ini, menjadi berpijar dengan amat sangat panas dan juga bergerak amat sangat bebas secara acak. Namun bentuk alam semesta sama sekali belum tampak (sinar pijaran dari seluruh materi 'terkecil' mustahil bisa ditangkap oleh segala alat dan indera manusia, jika 'diibaratkan' manusia telah ada saat itu).

Sehingga "sinar alam semesta" atau 'big light' pada dasarnya telah ada terjadi saat paling awal proses penciptaan alam semesta ini, namun belum tampak.

Sejak setelah proses penciptaan 'pertama' di atas, segala proses penciptaan selanjutnya pasti mengikuti sunatullah (segala aturan atau rumus proses kejadian yang 'pasti' dan 'jelas', ataupun bersifat 'mutlak' dan 'kekal').

Dan tentunya "energi awal alam semesta" yang bentuk awalnya hanya berupa energi panas, sampai akhir jaman jumlah total 'energi'-nya tetap tidak berubah, namun secara perlahan-lahan terus-menerus berubah menjadi segala bentuk energi lainnya (energi potensial atau energi gravitasi, energi thermal atau energi dalam, energi suara, energi pegas, energi elektromagnetik, dsb). Sedang energi panas itu sendiri pada dasarnya sebanding dengan energi kinetik atau energi gerak rata-rata, dari seluruh partikel dalam suatu sistem tertentu yang ditinjau.

Maka alam semesta dan segala proses di dalamnya (termasuk proses-proses di bawah secara terurut), pada dasarnya terus-menerus makin mendingin, sampai pada tingkat kestabilan tertentu di akhir jaman (baca pula proses terakhir di bawah). Dan saat awalnya segala benda langit masih bersatu-padu berupa segala materi 'terkecil'.

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya (masing-masing dibentuk-Nya). ..." – (QS.21:30)

2. Jaman sub-atom (penampakan "sinar alam semesta")

Dengan saling bergerak amat sangat cepat, bebas dan acak, materi-materi 'terkecil' juga saling bertumbukan dan berreaksi. Sehingga mulai terbentuk berbagai partikel sub-atom atau partikel dasar, seperti: quark, elektron, photon dan neutrino. Lalu proton dan neutron juga mulai terbentuk. Partikel-partikel yang baru terbentuk ini juga tetap bergerak relatif amat sangat cepat, bebas dan acak.

Segala reaksi penggabungan partikel-partikel sub-atomik yang lebih kecil (bahkan termasuk dari materi-materi 'terkecil'), menjadi partikel-partikel sub-atomik yang lebih besar di atas, pada dasarnya juga "reaksi fusi nuklir" dalam pengertiannya yang lebih luas. Sehingga "reaksi fusi nuklir" bukan hanya sekedar reaksi penggabungan antara partikel-partikel inti atom saja (proton dan neutron), yang lebih umum dikenal, karena penggabungan partikel-partikel sub-atomik yang lebih kecil justru juga menghasilkan efek-efek yang serupa (hanya berbeda-beda tingkat energi yang dihasilkan).

Saat inilah keseluruhan alam semesta mulai bisa tampak, dalam bentuk suatu sinar yang amat sangat panas, terang, putih dan merata ("sinar alam semesta" atau 'big light'). 'Big light' ini terjadi karena sebagian dari "energi awal alam semesta" telah berubah bentuk menjadi energi hasil tak-terhitung jumlah reaksi fusi nuklir (reaksi penggabungan partikel-partikel sub-atomik), serupa halnya dengan energi panas radiasi sinar Matahari saat ini, namun justru terjadi di 'seluruh' alam semesta.

Sehingga 'big light' ini pada dasarnya berlangsung relatif cukup lama (diduga selama ribuan tahun), terutama sejalan dengan proses pembentukan photon, sampai relatif hampir tidak ada lagi photon bebas (relatif seluruhnya telah menyatu ke dalam segala sistem atom). Padahal diketahui, bahwa definisi umum dari 'sinar atau cahaya' itu sendiri adalah pancaran-emisi dari paket-paket kecil materi yang berupa 'photon'.

Di mana 'big light' sejak bentuk awalnya yang belum tampak, lalu mulai tampak setelah terbentuknya photon-photon dan terus-menerus makin terang, sampai saat tingkat tertinggi jumlah emisi photon, lalu perlahan-lahan makin meredup kembali sinarnya. Lebih tepatnya, sinarnya makin terfokus pada berbagai titik tertentu saja di seluruh alam semesta. Dan titik-titik fokus ini bukan titik-titik yang diam di tempat, namun terus-menerus bergerak dengan relatif amat cepat, bebas dan acak.

3. Jaman atom (pembentukan elemen purba)

Dengan makin mendinginnya alam semesta, tak-terhitung jumlah proton dan neutron bersama-sama membentuk inti-pusat-nukleus dari elemen-elemen sederhana, seperti atom-atom gas Hidrogen dan gas Helium.

Melalui reaksi fusi nuklir yang terus-menerus, sebagian dari elemen-elemen sederhana itu berubah menjadi berbagai jenis atom yang lebih berat, sampai membentuk atom-atom 'pusat' (atom-atom yang relatif amat sangat besar massa jenis, gravitasi dan titik leburnya). Namun seluruh atom itu masih berbentuk berupa atom gas, yang

juga bergerak relatif amat cepat, bebas dan acak, karena masih amat sangat panas.

4. Jaman inti-pusat (pembentukan "kabut alam semesta")

Atom-atom 'pusat' itu menjadi cikal-bakal pembentukan seluruh benda langit di alam semesta. Bersama dengan makin mendinginnya alam semesta, atom-atom 'pusat' itulah yang pertama-tama paling cepat berubah bentuk menjadi 'padat' dan paling stabil, namun masih amat panas. Lalu dengan massa dan gravitasinya yang relatif amat sangat besar, atom-atom 'pusat' itupun mulai membentuk alam semesta, menjadi kantung-kantung kecil gas, asap atau kabut panas, yang terus-menerus bergerak cukup cepat, bebas dan acak (tidak lagi berupa sinar yang amat terang dan merata).

Atom-atom 'pusat' juga terus-menerus bertumbukan dan berreaksi dengan atom-atom 'pusat' lainnya di dekatnya, untuk membentuk molekul, butir ataupun benda inti-pusat bagi segala benda langit. Sehingga masing-masing kantung gas atau kabut panas makin lama makin membesar, yang di tengahnya terdapat bola-bola api yang berukuran relatif kecil, yang juga makin membesar. Seluruh alam semesta pada saat ini banyak dipenuhi oleh bola-bola api semacam ini, yang bergerak relatif cepat, bebas dan acak. Dan secara umum, segala benda langit masih berupa asap atau kabut.

"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.' " – (QS.41:11)

5. Jaman bola api (pembentukan benda langit)

Sejalan dengan makin mendinginnya alam semesta, dan telah terbentuknya inti-pusat benda-benda langit, sebagian dari atom dan molekul gas di sekeliling inti-pusat itu bisa berubah bentuk menjadi 'padat', dan tertarik oleh gravitasi inti-pusat benda langitnya masing-masing, sehingga ukuran tiap benda langitnya juga makin membesar.

Bentuk awal dari hampir seluruh satelit, planet, bintang, pusat galaksi, dsb, terbentuk pada jaman ini, dan umumnya masih berbentuk berupa bola-bola api. Tentunya hal ini relatif tidak berlaku pada benda-benda langit yang terbentuk jauh 'belakangan' (seperti: komet, meteor, asteroid, debu antariksa, dsb), yang berasal dari runtutan sisa hasil tabrakan antar benda-benda langit.

Sementara di lain pihak, segala tabrakan antar bola-bola api itu sendiri justru relatif tidak menimbulkan reruntuhan, bahkan 'menyatu' membentuk bola-bola api yang lebih besar. Terutama karena bola-bola api itu sebagian besarnya tersusun dari materi inti-pusat, yang massa jenis dan gaya gravitasinya memang relatif amat sangat besar.

Namun ada anggapan yang relatif keliru tentang pembentukan benda langit, termasuk yang terkait dengan teori 'big bang'. Karena pada teori 'big bang', peranan inti-pusat benda-benda langit relatif kurang diperhatikan, dari anggapannya seperti "pembentukan satelit dan planet berawal dari kabut di sekeliling bintang induknya, ataupun pembentukan bintang berukuran kecil berawal dari kabut hasil Supernova pada bintang berukuran besar".

Padahal benih dasar bagi pembentukan segala benda langit (inti-pusatnya), justru telah terbentuk jauh sebelumnya (ketika awal penciptaan alam semesta). Karena materi-materi inti-pusat yang bermassa relatif amat sangat berat itu, justru hanya bisa terbentuk ketika tingkat energi panas masih amat sangat tinggi. Adapun kabut di sekeliling bintang ataupun kabut hasil Supernova pada dasarnya hanya makin menambah ukuran benda langit, yang 'melintas' di dekat kabut-kabut tersebut. Terutama lagi

karena kabut-kabut itu sendiri hanya terdiri dari materi-materi yang relatif amat ringan saja (bukan materi-materi penyusun inti-pusat benda langit).

Pada akhirnya proses pembentukan segala benda langit berukuran relatif besar (satelit, planet, bintang, pusat galaksi, dsb), memang sangat tergantung kepada jenis materi penyusun dan ukuran inti-pusatnya (lebih ringkasnya, tergantung kepada berat inti-pusatnya), di samping itu juga tergantung kepada hasil interaksi antar benda langit di dekatnya. Dan berat inti-pusat dan interaksi antar benda langit inilah yang relatif paling menentukan hampir seluruh sifat suatu benda langit (ukuran dan berat keseluruhan, medan gravitasi dan medan magnetik, bentuk, formasi dan pergerakan, umur dan keaktifan, kilauan cahaya, dsb).

Sedang segala jenis materi lainnya penyusun suatu benda langit (dari materi di sekeliling inti-pusatnya, sampai materi di atmosfernya), justru relatif hanya mengikuti sifat-sifat inti-pusatnya. Termasuk karena segala jenis materi di seluruh alam semesta justru tersebar secara homogen (relatif seragam) dan isotropi (relatif merata).

"Sesungguhnya, Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang," – (QS.37:6) dan (QS.67:5, QS.41:12, QS.86:3)

"Tidaklah kamu perhatikan, bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat." dan "Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya, dan menjadikan matahari sebagai pelita." – (QS.71:15-16) dan (QS.78:12-13)

6. Jaman interaksi (tabrakan antar benda langit)

Namun bersamaan dengan proses pembentukannya, justru masing-masing benda langit juga masih bergerak dengan relatif bebas dan acak. Sehingga didukung paling utamanya oleh interaksi medan gravitasinya, benda-benda langit yang masih berbentuk bola-bola api itu justru amat banyak yang saling bertabrakan.

Dengan tingkat energi yang masih tinggi pada jaman ini, ataupun umur benda-benda langit yang masih relatif muda, maka benda-benda langit itu sebagian besarnya masih tersusun dari materi inti-pusat, yang massa jenis dan gravitasinya memang relatif amat sangat besar. Sehingga segala tabrakan antar benda-benda langit pada jaman ini relatif hampir tidak menimbulkan reruntuhan, namun justru 'menyatu' membentuk benda-benda langit yang berukuran lebih besar.

Dalam konteks ini bisa disebut pula, bahwa segala tabrakan antar benda-benda langit yang telah membentuk benda-benda langit berukuran relatif amat kecil, sebagai reruntuhan hasil tabrakan (komet, meteor, asteroid, debu antariksa, dsb), justru belum terjadi pada jaman ini (lebih tepatnya terbentuk pada jaman kestabilan di bawah).

Demikian pula halnya penjelasan atas bentuk hampir seluruh benda-benda langit berukuran relatif besar (satelit, planet, bintang, pusat galaksi, dsb), yang justru berupa bola bulat sempurna ataupun bola bulat agak lonjong sedikit (bukan berbentuk berupa bebatuan tak-beraturan, seperti komet, meteor dan asteroid). Karena pada jaman ini, hampir seluruh materi di permukaannya masih melebur dengan relatif amat panas, sehingga bentuknya masih mudah menyesuaikan diri dengan pengaruh gravitasi dan gerak rotasinya.

Pada akhirnya jumlah benda-benda langit ataupun jumlah tabrakan antar benda langit menjadi amat jauh berkurang, sampai pada tingkat yang amat minimal, walau ukurannya masing-masing juga makin besar. Hal ini mengakibatkan prosentase ruang antariksa yang 'kosong' menjadi amat besar (diperkirakan sekitar 95%).

Hal-hal di atas sekaligus membantah berbagai anggapan, seperti "berbagai benda langit yang berukuran relatif besar (satelit, planet, bintang, pusat galaksi, dsb), terutama terbentuk dari reruntuhan hasil tabrakan antar benda langit, ataupun dari debu sisa hasil ledakan Supernova". Padahal inti-pusat masing-masing benda-benda langit justru telah terbentuk jauh sebelumnya, sedang hasil tabrakan dan ledakan itu hanya memperbesar jumlah materi ataupun ukuran benda langitnya saja.

7. Jaman kestabilan (pembentukan formasi benda langit)

Bersamaan dengan makin berkurangnya tabrakan antar benda langit, khususnya yang berukuran relatif besar, maka pola pergerakan benda-benda langit juga makin stabil, sebagai hasil pengaruh interaksi medan gravitasi dan medan magnetnya, lebih utamanya terhadap benda langit pusat orbitnya masing-masing ataupun terhadap benda-benda langit lainnya di dekatnya. Hal ini tentunya juga makin memperjelas bentuk susunan, kelompok ataupun formasi benda-benda langit, menjadi sistem planet, sistem bintang, sistem galaksi dan berbagai sistem lainnya.

Tentunya jaman kestabilan ini seperti jaman-jaman lainnya juga bersifat relatif, tergantung kepada kelompok benda langit tertentu saja (sistem bintang, sistem galaksi, dsb). Karena ada kelompok benda langit yang bisa lebih 'cepat' mencapai jaman kestabilan ini, ada pula yang bisa lebih 'lambat' mencapainya.

Benda-benda langit makin berkumpul pada daerah keseimbangan medan magnet dari benda langit pusatnya masing-masing (daerah ekuatorialnya), sehingga bentuk sistem bintang, galaksi dan keseluruhan alam semesta, menjadi relatif lebih 'datar'.

Bersamaan itu pula interaksi medan gravitasi makin stabil dan seimbang, antar benda langit terdekat, ataupun antar tiap benda langit dengan benda langit pusat orbitnya. Hal ini menjadikan benda-benda langit memiliki jarak orbit tertentu, dari benda langit pusatnya masing-masing, sesuai dengan posisi awal, massa dan kecepatan geraknya. Namun ada pula benda-benda langit yang hanya 'melayang-layang' dalam daerah keseimbangan medan gravitasi antar benda langit di dekatnya (tanpa memiliki pola gerak orbit tertentu ataupun relatif tanpa memiliki pusat orbit). Hal yang seperti ini umumnya terjadi pada meteor, kelompok asteroid dan kelompok debu antariksa.

Tentunya sejalan dengan makin mendinginnya alam semesta, benda-benda langit yang berukuran relatif kecil (satelit, planet, dsb), juga tidak lagi berupa bola-bola api ataupun bola-bola yang amat panas, namun telah makin stabil dan berupa bola-bola padat dan dingin. Sedang benda-benda langit yang berukuran relatif besar (bintang, pusat galaksi, dsb), dengan tekanan gravitasinya yang memang relatif amat besar, justru masih berupa bola-bola api yang amat panas dan bersinar.

Di samping itu, hampir semua atom bebas dan debu di antariksa telah makin berkurang dan telah 'mengikuti' benda-benda langit terdekat, yang medan gravitasinya paling kuat berpengaruh terhadapnya, sehingga ukuran benda-benda langitnya masing-masing juga makin besar.

Selama proses perubahan pola pergerakan dan formasi benda-benda langit pada jaman ini untuk menuju ke keadaan stabilnya, tentunya masih ada pula tabrakan antar benda langit berukuran relatif besar (terutama antar planet dan satelit). Tabrakan seperti inilah yang pada dasarnya menimbulkan benda-benda langit berukuran relatif amat kecil, sebagai reruntuhan sisa hasil tabrakannya (komet, meteor, asteroid, debu antariksa, dsb).

Dan tentunya selain dengan planet dan satelit, tabrakan antar benda langit pada

jaman ini juga terjadi dengan komet, meteor dan asteroid. Hal seperti inilah yang telah banyak memusnahkan kehidupan purba di Bumi. Namun jumlah keseluruhan tabrakan inipun makin lama makin jauh berkurang, sampai pada tingkat yang paling minimal.

Pada akhirnya pola pergerakan dan formasi benda-benda langit juga telah relatif menyerupai keadaan kestabilan pada sistim Tata surya ataupun sistim galaksi Bima sakti pada saat sekarang ini.

"Maha Suci Allah, Yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang, dan Dia menjadikan juga padanya, matahari dan bulan yang bercahaya." – (QS.25:61) dan (QS.15:16, QS.85:1)

"Maka Aku bersumpah, dengan Rabb Yang Mengatur, tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang. Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa." – (QS.70:40) dan (QS.56:75, QS.81:15-16, QS.53:1)

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang memahaminya." – (QS.16:12) dan (QS.7:54, QS.22:18, QS.13:2, QS.14:33, QS.21:33, QS.36:37-38, QS.36:40, QS.55:5, QS.39:5, QS.31:29, QS.35:13)

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." – (QS.6:96) dan (QS.16:16, QS.10:5)

8. Jaman perluasan (ekspansi alam semesta)

Bagi sistim galaksi Bima sakti, 'saat sekarang' telah termasuk dalam jaman perluasan ini. Di mana benda-benda langit yang tidak bersinar, temperaturnya telah mencapai keadaan stabil, seperti keadaannya saat ini (relatif padat dan dingin). Sedang benda-benda langit yang bersinar (bintang, pusat galaksi, dsb), tentunya tetap terus memancarkan energi panas radiasi sinarnya ke daerah sekelilingnya, sebagai hasil dari reaksi fusi nuklir di permukaannya. Sehingga benda-benda langit yang bersinar itupun perlahan-lahan makin menurun ukuran, energi panas dan medan gravitasinya.

Hal ini akhirnya menjadikan jarak antara benda-benda langit terhadap benda langit pusat orbitnya masing-masing, juga perlahan-lahan makin saling menjauh (atau biasa disebut "alam semesta 'teramati' berekspansi makin meluas").

Pada jaman ini telah mulai terjadi 'Supernova', yang berupa ledakan amat besar pada setiap bintang yang telah 'hampir mati' (tidak ada lagi keadaan dan bahan bakar pemicu bagi terjadinya ledakan fusi nuklir secara alamiah, dari dan oleh sistem bintang itu sendiri). Supernova terjadi akibat dipicu oleh benda-benda langit lain di sekitarnya, termasuk sebagai hasil dari pergeseran perlahan-lahan lintasan benda-benda langit, akibat dari adanya perluasan atau ekspansi di atas.

Dan suatu Supernova sekaligus menandai akhir dari suatu bintang terkait, sebagai bintang normal seperti biasanya, untuk menjadi 'black hole' ataupun 'bintang neutron', yang bahan bakar nuklirnya relatif telah terbakar semuanya, secara 'sekaligus'. Sehingga Supernova pada awalnya terutama terjadi pada berbagai pusat galaksi dan bintang yang berukuran besar, karena massa, ukuran, tekanan dan temperaturnya memang amat sangat besar, sehingga relatif paling mudah menguapkan dan membarak semua bahan bakar nuklirnya.

Dan tentunya uraian di atas sekaligus membantah anggapan, bahwa perluasan atau ekspansi alam semesta dimulai dari suatu titik (bola yang amat sangat besar, panas dan padat), seperti halnya yang disebut pada teori 'big bang'.

Penting pula diketahui, bahwa pada tingkat pergeseran lintasan benda-benda langit yang telah cukup ekstrim, maka Bumi juga akan bisa relatif banyak bertabrakan yang menimbulkan ledakan hebat, ataupun dilintasi dengan relatif cukup dekat oleh benda langit lainnya, dari yang berukuran relatif besar sampai yang amat kecil. Sehingga pada saat seperti ini, Bumi juga akan bisa mencapai keadaan 'akhir jaman'.

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami), dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." – (QS.51:47)

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang, (sebagaimana) yang kamu lihat, ..." – (QS.13:2)

"dan apabila (di Hari Kiamat) gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu," – (QS.77:10) dan (QS.81:3, QS.69:14)

"apabila (di Hari Kiamat) bumi diratakan," – (QS.84:3)

"Telah dekat (datangnya) saat itu (Hari Kiamat) dan telah terbelah bulan." – (QS.54:1)

"dan apabila (di Hari Kiamat) lautan dijadikan meluap," – (QS.82:3)

"dan apabila (di Hari Kiamat) lautan dipanaskan." – (QS.81:6)

9. Jaman 'supernova' (langit 'terbelah')

Jaman ini terjadi karena makin banyak benda-benda langit yang bersinar (terutama bintang-bintang dan quasar-quasar), yang telah berakhir segala keadaan dan bahan bakar pemicu bagi terjadinya ledakan fusi nuklir secara alamiah (disebut bintang 'mati'). Sekaligus jaman ini merupakan 'akhir jaman' bagi kehidupan makhluk pada planet-planet dalam sistem bintang terkait, yang tidak lagi bisa memancarkan energi panas sinarnya.

Seperti telah disinggung di atas, bersamaan dengan makin meluasnya alam semesta, maka ada pula sedikit pergeseran lintasan pergerakan benda-benda langit. Hal ini mengakibatkan banyak bintang 'mati' yang masih bisa berinteraksi dengan benda-benda langit lain di sekitarnya, dan menjadikan bintang 'mati' itu kembali bisa menghasilkan ledakan fusi nuklir, yang amat sangat besar (Supernova) ataupun ledakan lebih kecil (Nova). Dan Nova ataupun Supernova itupun biasanya menandai betul-betul berakhirnya suatu bintang (tidak bersinar lagi), lalu berubah menjadi 'black hole' ataupun 'bintang neutron'.

Namun ada anggapan yang cukup keliru tentang Supernova, karena Supernova dianggap bisa melahirkan benda-benda langit yang berukuran lebih kecil. Padahal suatu ledakan fusi nuklir (termasuk Supernova), justru tidak bisa menghancurkan atau memecah inti-pusat benda langitnya. Padahal ledakan seperti itu justru telah terjadi sebelumnya terus-menerus selama milyaran tahun, namun tidak menghancurkannya.

Sehingga Supernova bukanlah menyebarkan materi inti-pusat bagi pembentukan benda-benda langit baru. Namun Supernova hanya memancarkan atau menyebarkan materi-atom yang relatif jauh lebih ringan (partikel, debu dan gas), ke benda-benda langit yang telah ada sebelumnya, yang kebetulan melintas ataupun berada di dekat Supernova. Sehingga benda-benda langit inipun menjadi lebih aktif (terutama pada bintang-bintang), ataupun ukurannya menjadi makin besar.

Dan tentunya peristiwa Supernova makin jauh berkurang pula sampai pada tingkat paling minimal, sejalan dengan makin berkurangnya interaksi antar benda-benda langit, yang disertai dengan pancaran ataupun perpindahan materi.

Penting pula diketahui, bahwa pada saat bintang-bintang di dalam sistem galaksi Bima sakti telah banyak yang mengalami Supernova, maka pada berbagai saat, dari Bumi juga akan bisa terlihat langit yang seolah-olah terbelah, terpecah atau terbakar oleh ledakan hebat, serta relatif penuh dengan kabut dan debu.

"Dan (ingatlah) hari (Kiamat, ketika) langit pecah-belah mengeluarkan kabut, dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." – (QS.25:25) dan (QS.73:18)

"Maka apabila (di Hari Kiamat) langit telah terbelah, dan menjadi merah mawar seperti (kilapan lampu) minyak." – (QS.55:37) dan (QS.77:9, QS.82:1, QS.84:1)

"dan terbelahlah langit, karena pada hari (Kiamat) itu langit menjadi lemah." – (QS.69:16)

"dan apabila (di Hari Kiamat) bintang-bintang telah berjatuh, " – (QS.81:2) dan (QS.82:2)

10. Jaman 'black hole' ('kematian' benda langit)

Sejalan dengan makin berkurang pancaran ataupun perpindahan materi, dari suatu benda langit ke benda langit lainnya, maka semua benda langit makin tidak bersinar lagi. Sampai akhirnya makin banyak yang berubah menjadi 'black hole' ataupun 'bintang neutron'. Juga semua benda langit makin tidak lagi mengalami perubahan bentuk, massa dan ukurannya.

Hal ini benar-benar makin membentuk keseimbangan medan gravitasi dan medan magnet untuk yang terakhir kalinya, ke arah yang paling stabil. Dan sekaligus pula menandai akhir dari perluasan atau ekspansi keseluruhan alam semesta 'teramat'.

Pada jaman inilah segala benda langit telah memiliki pola pergerakan yang paling stabil. Hampir seluruh "energi awal alam semesta" telah berubah menjadi energi kinetik, energi medan gravitasi dan medan magnet pada seluruh benda langit, yang juga telah paling stabil. Kalaupun masih ada energi panas, hal ini hanya terjadi dalam perut benda-benda langit di sekitar bagian inti-pusatnya, serta telah berupa sesuatu siklus yang berulang-ulang relatif tanpa akhir (siklus tekanan, temperatur dan aliran perputaran materi dalam perut benda langit).

"(Yaitu) pada hari (Kiamat) Kami menggulung langit sebagai (seperti) menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama (alam semesta), begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya." – (QS.21:104)

"Apabila (di Hari Kiamat) matahari telah digulung," – (QS.81:1)

11. Jaman kegelapan ('kematian' alam semesta)

Pada jaman ini siklus tekanan, temperatur dan aliran perputaran materi dalam perut benda-benda langit telah relatif berhenti, karena telah mendinginnya keseluruhan alam semesta, atau isi perut benda-benda langit telah membeku seluruhnya, walau relatif tetap cukup hangat. Sedang di bagian permukaan benda-benda langit, seluruhnya telah relatif dingin membeku pada tingkat temperatur yang paling minimal (walau temperaturnya masih tetap di atas suhu nol mutlak sebenarnya).

"Energi awal alam semesta" yang awalnya seluruhnya berupa energi panas, relatif telah berubah sepenuhnya menjadi energi kinetik, energi medan gravitasi dan me-

dan magnet pada seluruh benda langit. Seluruh alam semesta juga telah berakhir, pada keadaan yang amat sangat gelap, dingin dan berjalan dengan amat sangat stabil.

Hal yang amat penting lainnya, kehidupan lahiriah-fisik-duniawi segala zat makhluk-Nya (nyata dan gaib), telah benar-benar berakhir. Dan seluruhnya hidup di alam arwah atau alam ruh yang bersifat kekal dan gaib, sesuai tugas-amanatnya yang telah diberikan-Nya dan sekaligus sesuai amal-perbuatannya masing-masing.

"dan apabila (di Hari Kiamat) langit telah dilenyapkan," – (QS.81:11)

"Maka apabila (di Hari Kiamat) bintang-bintang telah dihapuskan," – (QS.77:8)

"dan apabila (di Hari Kiamat) bulan telah hilang cahayanya," dan "dan matahari dan bulan dikumpulkan (sama-sama berada dalam kegelapan)," - (QS.75:8-9)

12. Jaman kehancuran ('jika dikehendaki-Nya')

Sekali lagi "jika dikehendaki-Nya", Allah Yang Maha kuasa bisa pula menghancurkan atau memusnahkan seluruh alam semesta dan segala isinya ini (termasuk segala zat ruh makhluk-Nya). Namun di dalam kitab suci Al-Qur'an telah dijanjikan-Nya, bahwa segala zat ruh makhluk-Nya akan hidup kekal di alam akhiratnya masing-masing (atau di alam batiniah ruhnya). Maka seluruh alam semesta dan segala zat ruh makhluk-Nya di dalamnya justru tidak dihancurkan-Nya. Hal yang dihancurkan-Nya hanyalah segala kehidupan lahiriah-fisik-duniawi dari segala zat makhluk-Nya.

Dan tentunya hal ini bisa terjadi, karena tiap zat ruh memang hanya memerlukan energi yang amat sangat sedikit saja. Sehingga segala zat ruh tetap bisa hidup dalam keadaan tingkat energi yang paling minimal sekalipun di alam semesta.

"Kami tidak menjadikan hidup (di dunia akan dapat) abadi, bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad). Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" – (QS.21:34)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu, dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." – (QS.21:35) dan (QS.29:57)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya, pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." – (QS.3:185)

"Pada hari (Kiamat) ini tiap-tiap jiwa diberi balasan, dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." – (QS.40:17) dan (QS.39:70, QS.82:5, QS.81:14)

"Dan orang-orang yang beriman, serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, dan mereka kekal (tinggal) di dalamnya." – (QS.2:82) dan (QS.2:25, QS.3:15, QS.3:107, QS.3:136, ...)

"dan sesungguhnya, kamu (Adam) tidak akan merasa dahaga, dan tidak (pula) akan ditimpa panas (teriknya sinar) matahari di dalamnya (Surga)." – (QS.20:119) dan (QS.76:13)

Wallahu a'lam bishawwab. Hanya kepada Allah Yang Maha mengetahui dan Maha menentukan, tempat segala sesuatu urusan dikembalikan.

Catatan atas tahapan proses penciptaan:

Teori 'big light' adalah kelanjutan ataupun hasil usaha pengembangan lebih detail pada buku ini, atas konsep kosmologi Islam yang disebut dalam kitab suci Al-Qur'an. Terutama karena tahapan proses penciptaan alam semesta dalam kitab suci Al-Qur'an, memang tidak disebut secara relatif lengkap, mengalir, runut atau terurut seperti di atas.

Pengembangan ini dilakukan dengan konsisten mengikuti hukum-hukum alam (sunnallah pada aspek lahiriah), yang telah dikenal oleh umat manusia dan telah terbukti cukup lama. Dan sama sekali tidak memakai berbagai teori ataupun konsep, yang justru belum terbukti dan masih amat misterius, seperti halnya pada berbagai teori tentang 'big bang', antara lain: 'energi gelap', 'materi gelap', 'materi yang hilang', 'inflasi', 'energi vakum', dsb.

Penting diketahui, bahwa semua tahapan proses penciptaan di atas hanyalah ditinjau secara umum, atau ditinjau dari suatu kelompok benda langit tertentu, misalnya atas sistem galaksi Bima sakti ataupun sistem Tata surya tempat manusia berada. Sedang pada sistem galaksi ataupun sistem bintang lainnya, justru bisa mengalami proses yang lebih cepat ataupun lebih lambat, daripada sistem galaksi Bima sakti ataupun sistem Tata surya.

Misalnya saat sekarang ini, ada sistem-sistem galaksi yang baru mengalami proses-proses awal pembentukannya, dan ada pula sistem-sistem galaksi yang sedang mengalami proses-proses akhir menuju 'kematian'nya.

Juga semua tahapan proses penciptaan pada dasarnya tidak terkotak-kotak atau terpisah-pisah dengan tegas, mengikuti urutan di atas, namun hampir semua tahapannya justru saling bersinggungan ataupun saling terkait. Sehingga suatu tahapan proses tertentu bisa berawal pada tahapan sebelumnya, ataupun bisa berakhir pada tahapan berikutnya. Dan pentahapan ini hanya untuk menunjukkan fokus paling utama kejadiannya, serta kebanyakan uraiannya masih ditinjau dengan sudut pandang dari Bumi.

Perbandingan antara teori 'big bang' dan teori 'big light'

Sekali lagi, teori 'big light' ("sinar alam semesta") adalah suatu kelanjutan ataupun hasil usaha pengembangan yang lebih detail dalam pemahaman pada buku ini, atas konsep kosmologi (konsep penciptaan alam semesta), yang disebut dalam kitab suci Al-Qur'an. Sedang teori 'big bang' ("ledakan atau dentuman besar") adalah konsep kosmologi dari para ilmuwan barat, yang telah dikenal dan dipakai amat luas.

Agar bisa lebih jelas tampak, atas perbedaan konsep kosmologi menurut teori 'big bang' dan teori 'big light', maka pada tabel-tabel berikut diungkap secara sederhana dan ringkas, tentang urutan tahapan proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big bang' dan berbagai perbedaan antara kedua teori pada berbagai aspeknya.

Proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big bang' ("ledakan atau dentuman besar")
Keadaan sebelum penciptaan:
Belum terjawab cukup jelas tentang keadaan 'sebelum' dan 'saat paling awal' (detik-detik pertama) penciptaan alam semesta, atau belum ada konsensus antar para penganut teori 'big bang' atas hal ini. Terutama karena ada yang menganggap umur alam semesta

'berhingga' (fana) dan ada pula yang menganggap 'tak-berhingga' (kekal).

Tentunya bagi para penganut teori 'big bang' yang menganggap umur alam semesta 'tak-berhingga' (kekal), maka keadaan sebelum 'big bang' dianggap hanya keadaan akhir dari kejadian 'big bang' sebelumnya. Dan 'big bang' dianggap sebagai siklus yang terjadi terus-menerus, atau alam semesta dianggap tanpa awal dan tanpa akhir.

Namun saat ini, kebanyakan para kosmolog penganut teori 'big bang' justru menganggap umur alam semesta 'berhingga' (fana).

Tahapan proses penciptaan:

(poin 2 s/d 15 di bawah ini, dikutip dari "History of the Universe" pada <http://www.pbs.org/wgbh/nova/origins/universe.html>)

1. Kejadian 'big bang'

'Ledakan' yang amat sangat hebat (lebih tepatnya proses percepatan pengembangan alam semesta secara amat cepat, tiba-tiba dan eksponensial), atas suatu bola yang amat sangat besar, panas dan padat, yang meliputi segala materi penyusun keseluruhan alam semesta.

2. Kejadian 1×10^{-36} detik setelah 'big bang'.



Alam semesta dimulai dari amat banyak jumlah ledakan, yang mengekspansi ruang dan waktu, dan dihasilkan segala materi dan energi di alam semesta.

Hal tepatnya yang telah memicu ekspansi amat cepat ini, masih misterius. Para astronom meyakini sebagai peranan proses 'inflasi' (pemompaan), oleh suatu jenis energi khusus yang bisa berada di dalam ruang vakum ('energi vakum'), yang termobilisasi amat cepat. Inflasi meluas hanya bisa berakhir, setelah energi itu telah berubah menjadi segala jenis materi dan energi yang biasa dikenal saat ini.

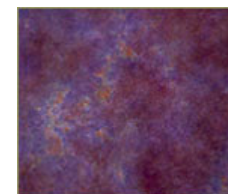
3. Keadaan tingkat energi amat tinggi, kejadian 1 detik setelah 'big bang'.



Setelah inflasi berakhir, dalam seper sekian detik pertama alam semesta terus meluas, namun kurang begitu cepat lagi. Karena sambil mendinginnya alam semesta, gaya-gaya paling dasar di alam mulai muncul: pertama gravitasi, lalu gaya kuat, yang saling mengikat inti-pusat atom-atom, diikuti oleh gaya lemah dan gaya elektromagnetik.

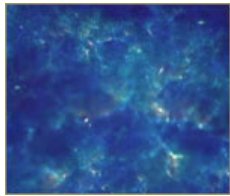
Dalam detik pertama keberadaannya alam semesta tersusun dari partikel-partikel dasar, termasuk quark, elektron, photon dan neutrino. Proton dan neutron lalu mulai terbentuk.

4. Pembentukan elemen-elemen dasar, kejadian 3 menit setelah 'big bang'.



Dalam beberapa menit berikutnya, alam semesta mulai terbentuk. Dengan jumlahnya yang tak-terhitung, proton dan neutron bersama-sama membentuk inti-pusat dari elemen-elemen sederhana. Di mana alam semesta yang sebagian besarnya masih tersusun dari elemen-elemen ini - Hidrogen dan Helium – juga dianggap sebagai bukti amat kuat atas validasi model 'big bang'.

5. Pendinginan alam semesta, kejadian 5×10^5 tahun setelah 'big bang'.



Untuk 300,000 s/d 500,000 tahun berikutnya ataupun lebih, alam semesta masih berupa suatu kabut besar dari gas panas yang sedang berekspansi. Ketika kabut gas ini telah mendingin sampai pada tingkat suhu kritis tertentu, elektron-elektron bisa bergabung dengan inti-pusat Hidrogen dan Helium. Photon-photon juga tidak begitu berserakan lagi, tetapi masih amat mudah keluar dari atom-atom.

Photon-photon yang teremisi masih terlihat pada saat itu, tetapi waktu dan ruang telah mengubahnya ke panjang gelombang mikro. Saat ini, radiasi gelombang mikro latar kosmik itu memberi pandangan bagi para astronom ke masa awal alam semesta.

6. Kelahiran bintang dan galaksi, kejadian 1×10^9 tahun setelah 'big bang'.



Sambil berjalannya waktu, gaya tarikan gravitasi mulai berperan pada saat awal alam semesta. Hal ini berakibat pada ketidak-teraturan kerapatan gas purba. Bahkan walau keseluruhan alam semesta terus berekspansi, kantung-kantung gas terus makin padat atau tebal. Bintang-bintang berawal dari kantung-kantung gas ini.

Kelompok-kelompok bintang lalu membentuk galaksi-galaksi paling awal. Teleskop modern bisa mendeteksi galaksi-galaksi purba ini, sebagaimana kemunculannya saat alam semesta masih berumur hanya semilyar tahun, atau hanya 7% dari umurnya saat sekarang ini.

7. Jaman quasar, kejadian 3×10^9 tahun setelah 'big bang'.



Dari 1 s/d 3 milyar tahun setelah 'big bang', banyak galaksi kecil yang menyatu menjadi galaksi yang lebih besar, membentuk kumpulan bintang yang menyerupai spiral dan bulatan (dikenal sebagai galaksi eliptis). Seringkali penyatuan itu amat hebat, di mana bintang-bintang dan gas termampatkan ke suatu pusat bersama, serta menjadikannya begitu padat dan membentuk 'black hole' raksasa.

Gas yang mengalir ke dalam 'black hole' ini menjadi amat panas untuk bisa bersinar dengan terang, sebelum sinarnya menghilang. Sinar dari 'quasar-quasar' ini bisa terlihat di sepanjang kedalaman alam semesta.

8. Awal terjadinya Supernova, kejadian 6×10^9 tahun setelah 'big bang'.

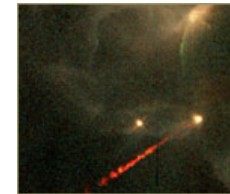


Dalam galaksi-galaksi, bersama dengan kelahiran bintang-bintangnya, juga ada bintang-bintang lainnya yang berakhir, yang seringnya melalui ledakan amat besar. Ledakan-ledakan seperti ini disebut 'supernova', yang penting bagi evolusi galaksi-galaksi, karena bisa menyebarkan semua elemen umum ke ruang antariksa, seperti: Oksigen, Karbon, Nitrogen, Kalsium dan Besi. Khususnya ledakan-ledakan pada

bintang-bintang besar, juga membentuk dan menyebarkan elemen elemen yang lebih berat, seperti: Emas, Perak, Timah dan Uranium.

Supernova yang digambarkan di samping adalah supernova yang bertipe kecil, yang dimanfaatkan oleh para astronom untuk menentukan jarak. Supernova ini bisa tampak pada saat sekarang, sebagaimana terlihat pada saat alam semesta masih berumur sekitar 5 milyar tahun.

9. Kelahiran Matahari, kejadian 5×10^9 tahun sebelum saat ini.



Matahari terbentuk dalam suatu kabut gas pada lengan spiralnya galaksi 'Bima sakti'. Suatu piringan yang penuh dengan gas dan debu, yang menyelimuti bintang baru ini, termampatkan menjadi berbagai planet, bulan dan asteroid.

Pada gambar di samping dari Teleskop Hubble, ditunjukkan suatu bintang yang sedang terlahir. Pancaran radiasi yang amat kuat yang keluar dari kutub-kutubnya, menerangi lingkungan di sekitarnya.

10. Tabrakan antar galaksi, kejadian 3×10^9 tahun ke depan.



Para astronom memperkirakan, bahwa dalam waktu sekitar 3 milyar tahun lagi, galaksi 'Bima sakti' akan tertelan oleh salah-satu dari tetangga terdekatnya, yaitu galaksi besar bernama Andromeda, yang berjarak 2.2 juta tahun cahaya. Tergantung prosesnya, kedua galaksi ini bisa menyatu menjadi suatu galaksi yang amat besar, atau tetap terpisah, yang bisa menjadikan jutaan bintang seperti Matahari terlempar ke dalam ruang antariksa. Suatu tabrakan besar yang meliputi 4 galaksi, yang berjarak 300 juta tahun cahaya, digambarkan di samping.

11. Galaksi lenyap, kejadian 1×10^{11} tahun ke depan.



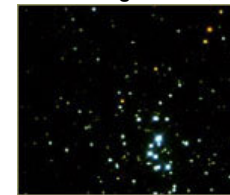
Jika benar hasil pengamatan masa kini tentang percepatan kosmik, lalu "energi vakum" yang muncul di alam semesta akan terus melampaui gaya tarik gravitasi dari materi. Hal ini berarti, bahwa di masa depan, gravitasi yang mengikat sekumpulan galaksi akan bertahan, tetapi galaksi-galaksi secara umum akan melayang terpisah jauh makin cepat. Segera pula para tetangga terdekat yang tidak saling terikat gravitasinya, akan menjauh sampai tak-terlihat lagi, bahkan dengan teleskop besar. Tetapi kejadian ini terlalu jauh ke masa depan, di mana masih akan cukup lama waktu sejak meledaknya Matahari, dan sekaligus pula berakhirnya Bumi.

12. Jaman bintang berakhir, kejadian 1×10^{12} tahun ke depan.



Selama jaman ini, yang terjadi antara 100 milyar tahun sampai satu triliun tahun setelah 'big bang' (dan termasuk pula jaman saat ini), sebagian besar energi yang ada di alam semesta akan berbentuk pembakaran gas hidrogen, ataupun elemen-elemen lainnya dalam inti-pusat bintang-bintang. Periode panjang ini akan memulai suatu langkah yang lebih panjang lagi, untuk menuju kematian alam semesta.

13. Jaman degenerasi, kejadian 1×10^{37} tahun ke depan.



Jaman ini berada pada 10 triliun triliun tahun setelah 'big bang'. Sebagian besar materi yang terlihat saat ini di alam semesta, akan terkumpul pada bintang-bintang, yang meleleh dan runtuh menjadi berbagai 'black hole' dan 'bintang netron', atau ia akan tetap berupa berbagai bintang kecil berwarna coklat dan planet, yang tidak pernah bisa memicu reaksi fusi nuklir, atau berupa berbagai bintang yang

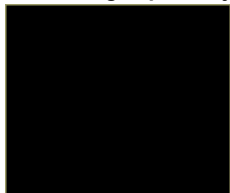
melemah menjadi bintang kecil berwarna putih. Dengan bintang-bintang yang tidak lagi aktif menyala atau meledak, energi pada jaman ini timbul dari peluruhan proton dan kehancuran partikel.

14. Jaman 'black hole', kejadian 1×10^{100} tahun ke depan.



Jaman ini menjangkau sampai 10 ribu triliun triliun triliun triliun triliun triliun tahun setelah 'big bang'. Setelah jaman peluruhan proton, benda langit yang tersisa yang menyerupai bintang hanyalah 'black hole', dengan amat bervariasi beratnya. Energinyapun tetap terus-menerus teruapi (terevaporasi).

15. Jaman kegelapan, kejadian lebih dari 1×10^{100} tahun ke depan.



Pada tingkat terakhir ini, proton-proton telah habis meluruh, dan 'black hole-black hole' telah sempurna teruapi (terevaporasi). Hasil-hasil proses berikutnya yang masih tersisa: kebanyakan hanya berupa neutrino, elektron, positron dan foton dalam berbagai panjang gelombangnya. Untuk segala maksud dan fungsinya, alam semesta yang dikenal saat ini akan mendekati masa akhirnya.

Catatan atas tahapan proses penciptaan:

Gambar-gambar di atas kebanyakan hanya contoh 'rekaan', dari hasil simulasi model matematis. Hanya sebagian kecil yang berupa gambar fakta-kenyataan yang sebenarnya. Namun hal inipun hanya hasil analogi sederhana bagi kejadian yang lebih luas dan umum (kejadian penciptaan alam semesta), begitu pula halnya dengan angka-angka tahunnya.

Sehingga gambar dan angka itu bukan merupakan bukti-bukti atas kebenaran tentang 'big bang' dan keseluruhan teori yang mendasarinya. Walau sebagian dari teori tentang 'big bang' dan tahapan prosesnya, ada pula yang relatif sesuai dengan teori 'big light'.

Penting diketahui dan di luar dugaan di sini, ternyata semua tahapan proses penciptaan di atas relatif amat berbeda daripada konsep awal teori 'big bang', dari salah-satu penggagas pertamanya, Georges Lemaitre (pendeta katolik dari Belgia), yang menyatakan seperti "asal usul alam semesta dimulai dari ledakan atas suatu 'atom purba' yang super besar, padat dan panas. Lalu alam semesta mengembang sampai pada suatu saat tertentu di mana proses pengembangannya berhenti. Lalu alam semesta kembali mengerut sampai pada suatu saat tertentu di mana seluruh massa penyusun alam semesta kembali menjadi suatu 'atom purba', serupa bentuk awalnya semula. Dan tentunya siklus 'big bang' bisa terjadi berulang-ulang tanpa akhir (kekal)".

Hal ini cukup menunjukkan, bahwa teori 'big bang' telah mengalami berbagai perbaikan dan penyesuaian, dari sejak awal dikemukakannya sampai saat ini. Namun begitu justru tetap masih banyak persoalan yang belum bisa terjawab tuntas melalui teori 'big bang'.

Dari uraian-uraian di atas, termasuk pula pada tahapan proses penciptaan alam semesta, telah bisa tampak adanya perbedaan antara teori 'big bang' dan teori 'big light'. Namun agar tampak lebih jelas dan sistematis, maka pada tabel berikut diungkap lebih jauh perbedaannya, menurut berbagai aspek perbandingannya.

Kesimpulan perbandingan antara teori 'big bang' dan teori 'big light'

Pembandingan	Teori 'big bang'	Teori 'big light'
Keadaan sebelum pembentukan atau penciptaan alam semesta.	Belum cukup jelas. Namun bagi sebagian penganut teori 'big bang' yang menganggap alam semesta ini 'kekal', maka keadaan sebelum pembentukannya, tentunya berupa keadaan akhir dari siklus 'big bang' sebelumnya. Juga barangkali alam semesta dianggap tanpa ada Penciptanya.	Keadaan 'ketiadaan'. Sama sekali tidak ada sesuatupun 'zat' ciptaan-Nya (ruh dan materi) di alam semesta, ataupun di ruang tak-terbatas tempat alam semesta berada. Dan semata-mata hanya ada Zat Allah, Yang Maha Esa, Maha pencipta, Maha kekal dan Maha awal.
Bentuk awal alam semesta.	Suatu bola yang amat sangat besar, padat dan panas. Lalu beberapa lama kemudian diikuti oleh terbentuknya kabut atau asap, pada lokasi di sekitar tempat terjadinya embrio galaksi-galaksi, yang terpancar atau mengembang saat 'big bang'. Namun proses perubahan dari bola yang amat sangat besar, padat dan panas, menjadi kabut atau asap yang terdiri dari partikel-partikel yang amat sangat kecil (termasuk partikel sub-atom), justru sangat diragukan kejadiannya. Juga amat diragukan proses pembentukan materi inti-pusat bagi segala benda langit.	Suatu sinar yang amat sangat terang, putih dan panas, serta amat merata di seluruh alam semesta ('big light' atau 'sinar alam semesta'). 'Big light' ini awalnya bukan sinar tampak (hanya emisi materi-materi 'terkecil'), dan mulai berupa sinar tampak setelah terbentuknya foton. Paling terang tentunya saat puncak terjadinya emisi foton. Lalu beberapa lama kemudian setelah terbentuk segala atom, molekul dan butir inti-pusat bagi segala benda langit, berubah menjadi berupa kabut atau asap di seluruh alam semesta, yang juga relatif sangat terang, putih dan panas.
Bentuk akhir alam semesta.	Jaman 'black hole', yang diikuti oleh jaman kegelapan. Namun belum jelas, apakah hal ini sekaligus menandai keadaan terakhir dari alam semesta, ataukah diikuti oleh siklus 'big bang' yang berikutnya. Begitu pula, ada berbagai keraguan atas keadaan dan kejadian pada jaman kegelapan itu, terutama karena ekspansi alam semesta dianggap tetap terus berlangsung.	Jaman 'black hole', yang diikuti oleh jaman kegelapan. Hal ini sekaligus menandai keadaan terakhir dari alam semesta, dimana segala benda langit dalam bentuk, gerakan dan formasinya yang paling stabil (hanya dari saling interaksi medan gravitasi dan medan magnet). Serta ekspansi alam semesta dan transfer energi panas antar benda langit juga telah berakhir.
Teori-teori pendukung.	Didukung oleh berbagai konsep atau teori yang masih misterius, seperti 'energi gelap' (energi penem-	Hanya didukung oleh berbagai hukum alam yang relatif sederhana, serta telah terbukti dan telah lama

	bus segala ruang dan pengeks-pansi alam semesta); 'materi gelap' (materi penyebab gravitasi); 'materi yang hilang' (zat anti-ma-teri); 'inflasi' (ekspansi amat cep- at, tiba-tiba dan eksponensial di awal pembentukan alam semes- ta); 'energi vakum' (energi yang ada dalam ruang, walau tanpa ada materi di dalamnya); dsb.	dikenal oleh manusia. Sedang tidak dipakai konsep atau teori, seperti 'energi gelap', 'materi gelap', 'materi yang hilang', 'infla- si' dan 'energi vakum'. Dan hanya ada konsep 'materi terkecil', sebagai materi penyusun segala partikel sub-atom, sekal- igus sebagai materi pembawa unit energi terkecil.
Keberadaan 'pusat alam se- mesta', sebagai 'pengikat' sega- la benda langit.	Tidak pernah disebut ataupun di- jelaskan, tentang keberadaan 'pu- sat alam semesta'. Bahkan eks- pansi alam semesta dianggap bisa berlangsung selamanya (se- gala benda langit dianggap tidak terikat oleh suatu pusat bersama).	Ada 'pusat alam semesta' saat ini, yang terbentuk relatif jauh setelah saat paling awal penciptaan alam semesta. Dan 'pusat alam semes- ta' terbentuk dan relatif mulai aktif berfungsi, saat awal terjadinya for- masi benda-benda langit.
Adanya proses ekspansi alam semesta (pro- ses pengem- bangan luas).	Proses pengembangan luas alam semesta mengalami 'percepatan' dan berlangsung 'selamanya', di- mulai secara amat cepat, tiba-tiba dan eksponensial (proses inflasi), sejak awal pembentukannya, dari suatu bola yang amat sangat bes- ar, panas dan padat (titik pusat 'big bang'). Percepatan itu dianggap disebab- kan oleh 'energi vakum' atau 'e- nergi gelap', karena dianggap bisa menimbulkan tekanan negatif (a- tau berlawanan arah dari gravita- si), yang mendorong materi dari ruang vakum 'di belakangnya'. Dan 'energi vakum' dianggap bisa berada atau menjalar dalam ruang vakum (tanpa ada materi di da- lamnya). Padahal segala jenis e- nergi mustahil ada, tanpa adanya materi dan interaksi antar materi.	Proses pengembangan luas pada awalnya mengikuti pergerakan a- cak partikel. Lalu lebih utamanya lagi terjadi ketika benda benda lan- git telah terbentuk, juga telah ter- bentuk kelompok dan formasinya. Lebih jelasnya, ketika pusat-pusat orbit benda langit (bintang, pusat galaksi, dsb) telah berkurang gaya gravitasinya, karena terus-mene- rus memancarkan energi radiasi. Sehingga proses pengembangan bukan terpusat pada 'satu' titik, te- tapi pada 'banyak' titik (pusat-pu- sat orbit benda langit), dan suatu saat pasti berhenti sejalan dengan selesainya pancaran ataupun pe- rindahan materi antar benda-ben- da langit (ukurannya relatif tidak lagi berubah-ubah). 'Energi vakum' mustahil ada di a- lam semesta.
Laju ekspansi awal 'kritis' (laju pengembangan luas).	Pada awal 'big bang' pasti diperlu- kan ada laju 'kritis' pengembang- an luasnya, agar alam semesta bisa terbentuk seperti saat ini. Jika pengembangan sedikit bera- da di bawah laju 'kritis' itu, maka alam semesta akan hancur bertu-	Laju 'kritis' pengembangan luas a- lam semesta justru sama sekali ti- dak diperlukan. Karena pengembangan luas alam semesta 'teramati' justru berlang- sung amat alamiah mengikuti in- teraksi medan gravitasi dan me-

	brukan ataupun runtuh menjadi bola raksasa kembali. Sedang jika pengembangan sedi- kit berada di atas laju 'kritis' itu, maka segala galaksi akan lenyap dan saling terpisah di kedalaman alam semesta. Dan laju pengembangan luas saat ini tentunya telah berada jauh di atas laju 'kritis' awal itu, karena dianggap selamanya terus-mene- rus mengalami percepatan.	dan magnet, antar materi ataupun antar benda langit. Dan suatu saat, pengembangan luas alam semesta 'teramati' akan berhenti, saat ukuran segala ben- da langit telah tidak berubah-ubah (tidak ada lagi pancaran ataupun perpindahan materi), serta selu- ruhnya bergerak dengan amat san- gat stabil, dan tetap dalam ling- kup pengaruh gravitasi suatu 'pu- sat alam semesta'.
Percepatan eks- pansi alam se- mesta.	Kurang jelas, Pada awalnya alam semesta dianggap berekspansi pada laju ekspansi 'kritis', akibat adanya proses inflasi. Padahal la- ju ekspansi awal ini amat cepat, ti- ba-tiba dan eksponensial (bahkan terjadi suatu singularitas) Lalu dianggap makin melambat akibat makin kuatnya peran gaya gravitasi dari benda-benda langit. Dan akhirnya ekspansi alam se- mesta saat ini dianggap makin cep- at kembali dan berlangsung sela- manya, setelah peran gaya gravi- tasi juga mulai berkurang, relatif dibanding peran energi vakum.	Alam semesta tidak pernah meng- alami percepatan ekspansi, seba- liknya ekspansi alam semesta ju- stru selalu mengalami perlambat- an, sejalan dengan makin berku- rangnya pancaran dan perpindah- an materi antar benda langit, se- kaligus makin banyaknya terben- tuk bintang mati atau black hole (ukuran dan gaya gravitasi bintang-bintang makin berkurang). Suatu saat nanti perlambatannya pasti akan berhenti (pada jaman kegelapan), di mana ukuran dan gerak revolusi segala benda langit telah paling stabil.
Umur alam se- mesta.	Saat ini diperkirakan telah beru- mur sekitar 13,7 triliun tahun. Hal ini dihitung berdasar laju pe- ngembangan alam semesta yang mengikuti kurva tertentu, dari titik pusat 'big bang' (bola yang amat sangat besar, padat dan panas). Lalu kurva itu disesuaikan dengan laju pengembangan terakhir Mata- hari pada saat sekarang dan jarak Matahari.ke pusat 'big bang'.	Saat ini diperkirakan telah beru- mur jauh lebih lama daripada 13,7 triliun tahun. Karena pengembangan alam se- mesta, tidak mengikuti kurva yang 'sederhana', seperti 'big bang'. Di mana awal pengembangannya mengikuti pergerakan acak parti- kel (termasuk materi 'terkecil'), la- lu disertai interaksi medan gravi- tasi antar benda langit.
Pergerakan ga- laksi-galaksi.	Galaksi-galaksi terjauh bisa saling menjauh pada kecepatan yang melebihi kecepatan cahaya. Kare- na proses pengembangan luas a- lam semesta dianggap mengalami 'percepatan' dan bisa berlangsung 'selamanya'.	Benda-benda yang berukuran re- latif amat besar seperti galaksi, bintang, planet dan bahkan kerikil, mustahil bisa bergerak mendekati / melebihi kecepatan cahaya. Ha- nya partikel sub-atom yang bisa bergerak pada kecepatan cahaya.

<p>Amat berlimpahnya elemen-elemen purba di alam semesta (gas Hidrogen dan Helium).</p>	<p>Belum cukup jelas, proses pembentukan dan penyebarannya. Apakah suatu 'big bang' memang bisa menguraikan suatu bola yang amat sangat besar, panas dan padat, yang sebagiannya bisa berubah menjadi amat sangat banyak atom gas Hidrogen dan Helium (ataupun berupa partikel sub-atom terlembah dahulu). Sedang sebagiannya lagi tetap padat, sebagai embrio bagi galaksi-galaksi. Padahal 'energi vakum' yang dianggap bisa menyebarkan dan menguraikan partikel (menjadi energi panas), justru amat diragukan keberadaannya.</p>	<p>Dari materi-materi 'terkecil' dan melalui tak-terhitung jumlah reaksi fusi nuklir, yang merata terjadi di seluruh tempat di alam semesta, bisa terbentuk segala partikel sub-atom, sampai menjadi segala jenis atom. Hal ini bisa terjadi saat tingkat energi panas masih amat sangat tinggi ('energi awal alam semesta') dan makin mendingin. Sebagai atom yang paling sederhana, tentunya atom gas Hidrogen dan Helium juga banyak bisa terbentuk. Sedangkan makin kompleks atau berat atomnya, maka relatif makin sedikit pula bisa terbentuk.</p>
<p>Adanya radiasi gelombang mikro latar kosmik yang merata.</p>	<p>Radiasi yang terjadi pada materi-materi, yang tersebar dari suatu titik (titik pusat 'big bang'), hampir pasti tidak akan merata. Bahkan radiasi akibat adanya 'energi vakum' (jika ada), hanya terjadi pada daerah embrio galaksi-galaksi berada, namun tidak terjadi pada daerah-daerah lainnya (atau daerah vakum).</p>	<p>Radiasi yang berasal dari tak-terhitung jumlah reaksi fusi nuklir, atas materi-materi yang tersebar merata di seluruh tempat di alam semesta, hampir pasti akan merata pula. Dan radiasi hanya bisa terjadi, jika ada materi (ada emisi partikel dari reaksi pembelahan ataupun reaksi penggabungan materi-materi).</p>
<p>Proses evolusi dan distribusi galaksi ataupun benda-benda langit.</p>	<p>Belum cukup jelas, proses evolusi dan distribusinya. Karena dianggap, bahwa proses distribusi dimulai sejak awal 'big bang' (embrio galaksi-galaksi terpancar pada saat 'big bang'). Sedang benda-benda langit lainnya dianggap terbentuk dari kabut yang menyertai embrio galaksi tersebut (tiap benda langit dianggap berasal dari kabut yang 'runtu', 'mampat' atau 'mengempis'). Namun masih amat diragukan apakah embrio galaksi memiliki cukup energi, untuk bisa membentuk materi penyusun inti-pusat bagi segala benda langit di dalamnya. Juga amat diragukan adanya interaksi medan gravitasi antar em-</p>	<p>Proses evolusi dan distribusi pada dasarnya berlangsung amat alamiah mengikuti hasil interaksi medan gravitasi dan medan magnet antar setiap benda langit, dengan benda-benda langit di sekitarnya (termasuk 'pusat alam semesta'). Terutama setelah atom, molekul dan butir benda 'pusat' terbentuk, melalui tak-terhitung jumlah reaksi fusi nuklir, yang menyusun inti-pusat bagi segala benda langit, yang memiliki massa, gravitasi dan titik lebur yang amat sangat besar. Dan sekumpulan amat besar kabut mustahil bisa runtuh atau mengempis untuk membentuk suatu benda langit, tanpa ada materi inti-pusat di dalamnya ataupun me-</p>

	<p>brio galaksi, karena tidak dijelaskan adanya materi pada medium antar embrio galaksi.</p>	<p>lintasinya, yang bisa mengumpulkan dan memampatkan materi-materi pada kabut tersebut.</p>
<p>Sifat alam semesta yang 'homogen' (relatif seragam) dan 'isotropi' (relatif merata) di seluruh tempat.</p>	<p>Penyebaran materi yang berasal dari suatu titik (titik pusat 'big bang') ke segala arah, amat diragukan bisa tersebar secara homogen (relatif seragam) dan isotropi (relatif merata). Dan pemenuhan atas sifat homogen dan isotropi itu, masih berupa pengakuan yang sepihak dari para penganut teori 'big bang', tanpa adanya berbagai penjelasan yang cukup memadai dan lengkap.</p>	<p>Penyebaran materi secara homogen (relatif seragam) dan isotropi (relatif merata) bisa terpenuhi. Karena seluruh materi pada awalnya memang tersebar merata di seluruh alam semesta (awalnya berupa materi-materi terkecil), lalu saling bertumbukan dan berreaksi membentuk materi-materi yang lebih besar, selama bergerak relatif amat cepat, bebas dan acak, akibat adanya 'energi alam semesta'.</p>
<p>Keberadaan singularitas pada proses pembentukan atau penciptaan alam semesta</p>	<p>Terutama ada singularitas pada proses paling awal dan proses paling akhir pembentukan alam semesta. Singularitas ini terutama terkait dengan adanya proses 'inflasi' yang awalnya terjadi amat cepat, tiba-tiba dan eksponensial, lalu percepatan terjadi selamanya atau makin cepat.</p>	<p>Kalaupun ada singularitas, hanya tentang 'keberadaan' zat-zat ciptaan-Nya (proses paling awal). Sedang sama-sekali tidak ada singularitas pada segala proses kejadian di alam semesta (segala proses berikutnya atas segala zat itu, setelah 'keberadaannya' atau setelah diciptakan-Nya).</p>
<p>Penjelasan dan peranan 'ruh', serta penjelasan tentang kehidupan.</p>	<p>Tidak ada. Padahal ruh-ruh (terutama ruh para malaikat) yang justru berperan menjalankan segala 'hukum alam (lahiriah)' ataupun 'sunatullah (lahiriah dan batiniah)'. Penciptaan kehidupan diduga hanya mengikuti teori evolusi.</p>	<p>Ruh sebagai elemen paling dasar pembentuk kehidupan tiap makhluk. Bahkan tiap ruh sebagai pengendali tiap benda mati, tempatnya masing-masing berada (tubuh wadahnya). Evolusi hanya sebagian amat kecil dari penciptaan.</p>
<p>Keberadaan peranan Tuhan.</p>	<p>Relatif diragukan, terutama lagi jika umur alam semesta dianggap 'tak-berhingga' (kekal). Bahkan jika umur alam semesta dianggap 'berhingga' (fana), peranan Tuhan juga diragukan, karena beberapa prosesnya justru tidak berlangsung alamiah, seperti halnya segala perbuatan Allah di alam semesta, melalui sunatullah.</p>	<p>Hanyalah Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta, Yang telah menciptakan alam semesta dan segala isinya ini. Bahkan tanpa sesuatupun peranan zat, selain Allah, dalam penciptaannya. Sedang para malaikat yang mengawal pelaksanaan sunatullah, pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya.</p>

Teori 'big bang' amat disukai oleh umat Kristiani

Sangat kuat dugaan di sini, bahwa timbulnya teori 'big bang' ataupun teori-teori pendukungnya justru banyak pula dipengaruhi oleh

paham 'materialisme'. Seperti pada anggapan, bahwa alam semesta ini bersifat 'kekal', atau bahwa segala proses di alam semesta ini seolah-olah bisa berlangsung otomatis dan berulang-ulang, tetapi juga 'tanpa akhir' (kekal, dan seolah-olah tanpa ada sesuatu yang mengaturnya).

Baca pula berbagai uraian lebih lengkap di atas, tentang teori 'big bang', teori-teori terkait dan berbagai kelemahannya.

Padahal dalam ajaran agama Islam, keseluruhan alam semesta justru diciptakan dan diatur-Nya, dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya pasti tidak bersifat kekal, seperti halnya Zat Allah sendiri, Yang Maha Kekal (kekekalan suatu zat ciptaan-Nya, pasti tetap mempunyai 'awal dan akhir', atau bukan kekal yang sebenarnya). Hanya Zat Allah Yang bersifat Maha Awal dan Maha Akhir (tanpa awal dan akhir).

Segala tindakan-Nya di dalam menciptakan segala sesuatu zat (melalui sunatullah atau Sunnah Allah), memang seolah-olah berlaku otomatis dan berulang-ulang pula, namun pastilah tetap berlaku sesuai dengan segala keadaan pada berbagai zat atau unsur yang digunakan dalam proses penciptaan. Sehingga segala proses penciptaan itu justru pasti memiliki 'keadaan awal' dan 'keadaan akhir', sesuai dengan sifat zat-zat penyusun pada tiap zat ciptaan-Nya (bukan 'tanpa akhir', dan justru pasti 'selalu terus-menerus diatur-Nya').

Juga sangat kuat dugaan di sini, bahwa teori 'big bang' itupun amat disukai dan rajin dipopulerkan oleh para umat Kristiani. Karena mereka menjadi lebih mudah bisa menjelaskan, tentang segala proses penciptaan di alam semesta ini, setelah Yesus Kristus atau nabi Isa as turun ke Bumi. Padahal Yesus juga dianggap 'Logos' (Tuhan Anak).

Karena selama Tuhan Anak itu (Yesus) masih berada di Bumi, ia mustahil bisa dianggap berperan sebagai Pencipta, yang semestinya diperankan oleh Tuhan Bapa di Surga. Sehingga dianggap amat perlu adanya teori-teori, tentang suatu proses penciptaan secara 'otomatis' (tetapi dibiarkan, ataupun tidak perlu selalu diatur), untuk bisa makin 'mendekatkan' jarak perbedaan dan hubungan antara ruh Tuhan Bapa, Ruhul kudus dan ruh Tuhan Anak (Yesus), dalam konsep Trinitas.

Bahkan paling ekstrimnya, apabila ketiganya dianggap sebagai suatu 'ruh yang sama'. Secara sederhananya, Ruhul kudus adalah ruh Tuhan Bapa yang turun ke dunia, tetapi belum memiliki tubuh, sedang ruh Tuhan Anak adalah Ruhul kudus yang telah memiliki tubuh.

Teori 'big bang' diperlukan, misalnya untuk bisa menghindari pertanyaan seperti "Kalaulah Yesus memang anak dari Tuhan Bapa, sedikit-banyak mestinya ia juga memiliki berbagai kemampuan, dalam

menciptakan suatu hal. Tetapi mengapa ia disebut bisa menghidupkan 'orang mati', padahal ia justru tidak bisa menghidupkan orang mati lainnya, yang telah lama dikuburkan?".

Maka apakah 'orang mati' yang bisa dihidupkan oleh Yesus, sebenarnya hanya orang yang sedang pingsan, koma ataupun sekarat, yang dipulihkannya kesadarannya?. Karena amat mudah dimengerti, jika umat pada jaman dahulu (abad ke-1 masehi) masih beranggapan, bahwa orang yang telah terburuk kaku dan tidak sadarkan diri selama berjam-jam, telah benar-benar 'mati' (hampir mustahil disembuhkan). Sedang hanya Yesus ketika itu yang diketahui memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu (mu'jizat), untuk bisa menyembuhkannya.

Pada ajaran agama Islam justru sama-sekali tidak ada terjadi kerumitan seperti itu. Karena umat Islam tidak menyembah ilah yang berwujud nyata-fisik-lahiriah, kecuali hanya menyembah Allah, Yang Maha Esa, Maha Pencipta, Maha Suci, Maha Mulia, Maha Gaib dan Maha Kekal.

Karena segala sesuatu hal yang berwujud nyata-fisik-lahiriah, pasti bersifat 'fana' (sementara, temporer, atau sesuatu saat pasti akan musnah), serta pasti pula mengandung berbagai kehinaan, kekurangan ataupun keterbatasan. Dan tentunya 'Pencipta' mustahil bisa serupa ataupun setara dengan segala jenis 'ciptaannya'.

Bahkan 'agama-Nya yang lurus' (yang terakhir agama Islam), justru sama-sekali tidak tergantung kepada sejarah dari umat manusia (tetap 'serupa' dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman). Tentunya juga termasuk tidak tergantung kepada sejarah para nabi-Nya, yang 'hanya' sekedar sebagai pemberi 'contoh pemahaman dan pengamalan' atas 'agama-Nya yang lurus'. Karena agama-Nya yang lurus memang telah menyatu dengan segala kebenaran-Nya di alam semesta (yang bersifat mutlak dan kekal), dan disebut agama-Nya bagi seluruh alam semesta.

Walau para nabi-Nya bisa memiliki tingkat pemahaman yang relatif berbeda-beda atas 'agama-Nya yang lurus' ini. Namun tauhid mereka sama, yaitu "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa", dari segala hasil pemahaman mereka dalam mengamati dan mempelajari segala kejadian di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Para nabi-Nya justru hanya 'manusia biasa', yang relatif paling sempurna bisa memahami dan mengamalkan berbagai kebenaran-Nya, dibandingkan seluruh manusia lainnya 'pada jamannya'. Juga ajaran agama Islam membenarkan para nabi-Nya terdahulu (sebelum nabi Muhammad saw), beserta ajaran-ajarannya (yang masih asli-murni).

Keadaan atas teori 'big bang' tersebut, juga amat serupa dengan teori 'Evolusi' Darwin, yang juga amat populer di kalangan penganut paham Materialisme ataupun penganut Kristiani. Sedang umat Islam semestinya tidak perlu terlalu menyakini kedua teori ini, karena ada mengandung unsur-unsur yang amat menyesatkan. Selain itu karena memang belum benar-benar jelas terbukti, masih bersifat teoretis, dan bahkan mengandung berbagai kelemahan (seperti diuraikan di atas).

Akhirnya terdapat perbedaan yang sangat penting pada proses penciptaan yang seolah-olah berlaku otomatis di atas, antara proses yang 'selalu' diatur-Nya dan proses yang 'tidak selalu' diatur-Nya.

Proses penciptaan otomatis yang 'tidak selalu' diatur-Nya itu, justru mustahil bisa terjadi. Karena pada berbagai proses penciptaan tertentu justru ada peranan dan pengaruh pilihan setiap saatnya dari segala makhluk hidup (ada pula aspek-faktor yang bersifat 'dinamis' dalam prosesnya, dan tidak otomatis seperti 'robot', yang hanya bisa mengikuti berbagai aturan-prosedur 'statis' yang terakhir diprogram).

Sehingga Pencipta justru mestinya setiap saat bertindak untuk bisa mengatur segala sesuatu halnya, ketika sesuatu penciptaan sedang dilakukan-Nya. Bahkan Pencipta semestinya juga Maha Mengetahui, terutama tentang segala sesuatu zat dan segala keadaannya setiap saat, yang terkait dengan penciptaan itu.

Dan kombinasi yang amat unik, antara suatu hal yang berlaku 'otomatis' dan yang 'selalu diatur', yang justru hanya bisa terjadi jika dalam bertindak ataupun menciptakan sesuatu hal di alam semesta ini, Pencipta pasti selalu mengikuti sesuatu aturan yang telah diciptakan-Nya sendiri, yang justru bersifat 'mutlak' (pasti terjadi), 'kekal' (pasti konsisten) dan 'sempurna' (sesuai segala keadaan zat setiap saat).

Aturan-Nya itulah yang biasa disebut pula sebagai sunatullah atau Sunnah Allah atau sifat Allah dalam berbuat di alam semesta ini.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

Maka Tuhan Yang Maha Pencipta semestinya justru bersifat Maha Kuasa, Maha Kekal, Maha Sempurna, Maha Mengatur dan Maha Mengetahui, selain pula Maha Esa, Maha Suci, Maha Mulia, Maha Gaib, Maha Awal dan Maha Akhir yang telah disebut di atas. Seperti halnya sebagian dari sifat-sifat Allah, Tuhan-nya umat Islam dan Tuhan-nya keseluruhan alam semesta yang sesungguhnya. Dan tiada Tuhan (Yang memiliki sifat-sifat seperti ini), selain Allah.

Bahkan Allah Yang Maha Sempurna justru telah menciptakan seluruh alam semesta dan segala isinya, 'hanya' dengan menggunakan

dua elemen paling dasar saja, yaitu: 'atom' (mati dan nyata) dan 'ruh' (hidup dan gaib), dengan berbagai jenis atau sifatnya masing-masing.

Penutup tentang awal penciptaan alam semesta

Dari berbagai uraian di atas bisa tampak, bahwa para ilmuwan barat dahulunya amat menganut paham 'materialisme' (misalnya alam semesta justru dianggap 'kekal', serta tanpa ada Penciptanya). Setelah anggapan ini sama sekali sulit terbukti dan banyak ditemui kelemahan, maka mereka berbondong-bondong mulai mengakui pula atas adanya penciptaan alam semesta ini oleh sesuatu kekuatan yang Maha besar (misalnya dari pengakuan mereka atas teori 'big bang').

Namun telah diuraikan di atas, bahwa teori 'big bang' itu masih mengandung berbagai kelemahan dan sekaligus kesesatan. Termasuk teori 'big bang' masih mengabaikan penjelasan tentang 'ruh', dan juga ada sebagian dari penganut teori 'big bang' masih menganggap alam semesta bersifat 'kekal'. Di samping tentunya karena teori 'big bang' masih mengandung konsep-teori yang misterius, belum terbukti atau amat meragukan. Dan proses-proses penciptaan alam semesta menurut teori 'big bang', ada pula yang berlangsung tidak secara 'alamiah'.

Tentunya teori 'big bang' juga relatif berbeda dari hal-hal yang disebutkan dalam Al-Qur'an, tentang saat paling awal penciptaan alam semesta, yang telah diciptakan-Nya dari sesuatu 'kabut alam semesta' (ataupun pengembangannya dari 'sinar alam semesta'), bukanlah dari benda amat sangat besar, panas dan padat. Karena itu tiap umat Islam mestinya bersikap jauh lebih kritis terhadap teori 'big bang' itu.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya

- Atom-atom
Elemen paling dasar pembentukan segala jenis zat benda mati, dan bersifat nyata.
- Ruh-ruh.
Elemen paling dasar pembentukan segala jenis zat makhluk hidup, dan bersifat gaib.



"Katakanlah: 'Serulah mereka,
yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah.
Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah-pun
di langit dan di bumi.
Dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun,
dalam (penciptaan) langit dan bumi.
Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka,
yang menjadi pembantu bagi-Nya'."
(QS. SABA':34:22)

"Dan orang-orang yang kafir berkata:
'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami'.
Katakanlah: 'Pasti datang,
demi Rabb-ku yang mengetahui yang gaib,
sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu.
Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarah-pun,
yang ada di langit dan yang ada di bumi,
dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar,
melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh),"
(QS. SABA':34:3)



IV.A. Atom-atom

Atom, elemen paling dasar penciptaan segala benda mati

Atom adalah elemen paling dasar pembentukan seluruh 'benda nyata' ('makhluk hidup nyata' ataupun 'benda mati nyata'), di seluruh alam semesta ini. Atom ukurannya amat sangat kecil (tidak bisa dilihat dengan mata telanjang), amat bervariasi ukurannya (tergantung pada jenis atomnya), dan kira-kira berbentuk seperti bola sempurna ataupun bola agak lonjong. Dan tentunya Atom belum dikenal di jaman Nabi.

Atom juga terdiri dari berbagai elemen yang lebih kecil lagi, yang banyak menentukan sifat-sifat dari tiap atomnya, yang terutama adalah Neutron (inti-pusat netral), Proton (ion positif), Elektron (ion negatif) dan Foton (pembawa energi). Tiap Elektron seperti tiap planet kecil yang pergerakan orbitnya mengitari inti-pusat atom (gabungan Neutron dan Proton), yang ukuran dan massanya paling besar.

Tetapi masing-masing elemen atom itu tidak bersifat mandiri (cenderung menyatu kembali ke dalam sesuatu atom, jika keadaannya telah stabil). Elemen-elemen atom yang bisa sering berpindah tempat,

yaitu: Foton (sebagai energi cahaya) dan Elektron (sebagai aliran ion listrik pada semua bahan konduktor).¹³⁾

Perlu diingat bahwa atom, neutron, proton, elektron dan foton di atas bukanlah 'benda atau materi yang terkecil'. Tetapi atom adalah materi terkecil yang menyusun segala jenis materi lainnya yang lebih kompleks, yang telah dikenal oleh manusia. Sedang 'materi penyusun terkecil yang sebenarnya', justru belum dikenal oleh manusia.

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang 'benda atau materi yang terkecil'.

Jenis-jenis lain atom di alam semesta

Di samping atom-atom yang telah dikenal (seperti pada Tabel 1 di bawah), ada banyak pula atom yang belum terjamah dan dikenal oleh manusia (seperti atom-atom penyusun inti-pusat planet, bintang, pusat galaksi, dsb). Karena secara teknis dan teknologi yang dimiliki manusia saat sekarang ini, atom-atom tersebut memang belum bisa dijangkau dan dipelajari.

Di antara atom-atom yang dikenal itu, ada pula sejumlah atom buatan manusia, dari hasil memodifikasi atom-atom yang ada di alam bebas, untuk berbagai keperluan khusus, seperti: pembuatan bom atom (nuklir), penelitian, kedokteran, dsb. Berbagai atom buatan manusia ini pada umumnya berupa zat-zat radioaktif, dan terletak pada bagian-bagian bawah dari Tabel 1 tersebut.¹²⁾

Beberapa sifat atom, secara ringkas

Komposisi dan jumlah Proton dan Elektron pada sesuatu atom, sangat menentukan polarisasi atau tingkat oksidasi dari atomnya (daya ikat / valensi). Atom akan berpolarisasi positif, jika jumlah Protonnya lebih banyak daripada jumlah Elektronnya, atau jika sebaliknya akan berpolarisasi negatif. Tetapi pada keadaan 'normal ataupun stabilnya', atom-atom itu akan berpolarisasi netral (Proton dan Elektronnya justru berjumlah sama).

Angka valensi atom itu kira-kira menunjukkan sejumlah atom yang berpolarisasi berlawanan lainnya (positif ataupun negatif), yang bisa diikatnya pada keadaan tertentu (terutama keadaan suhu tertentu lingkungannya), untuk bisa berreaksi menjadi molekul atau senyawa.

Selain itu, setiap atom juga memiliki berbagai sifat yang khas, seperti: massa jenis, titik didih, titik leleh, dsb. Dan jika sesuatu atom berada dalam jumlah yang cukup banyak, maka sifatnya yang paling mudah tampak, adalah wujudnya pada suhu ruangan (suhu lingkungan atau suhu kestabilannya), yaitu: padat, cair dan gas.

Tabel 1: Susunan berkala unsur-unsur kimia (atom-atom)

SUSUNAN BERKALA UNSUR - UNSUR KIMIA

GOLONGAN

LOGAM ALKALI TANAH
II A

LOGAM ALKALI
I A

LOGAM TRANSISI DALAM

LOGAM TRANSISI
I B, II B, III B, IV B, V B, VI B, VII B, VIII B, IX B, X B

AKTINIDA
LANTANIDA

GAS MULIA
VIII A

HALOGEN
VII A

VIA

VA

IVA

III A

IIIA

1 1.008 1 H 1.008	2 4.003 2 He 4.003																																																																																												
3 6.941 3 Li 6.941	4 9.012 4 Be 9.012	5 10.811 5 B 10.811	6 12.011 6 C 12.011	7 14.007 7 N 14.007	8 16.005 8 O 16.005	9 18.998 9 F 18.998	10 20.180 10 Ne 20.180																																																																																						
11 22.990 11 Na 22.990	12 24.305 12 Mg 24.305	13 26.982 13 Al 26.982	14 28.086 14 Si 28.086	15 30.974 15 P 30.974	16 32.06 16 S 32.06	17 35.453 17 Cl 35.453	18 39.948 18 Ar 39.948	19 39.098 19 K 39.098	20 40.078 20 Ca 40.078	21 44.956 21 Sc 44.956	22 47.88 22 Ti 47.88	23 50.942 23 V 50.942	24 54.938 24 Cr 54.938	25 58.933 25 Mn 58.933	26 63.546 26 Fe 63.546	27 68.94 27 Co 68.94	28 72.64 28 Ni 72.64	29 74.922 29 Cu 74.922	30 78.972 30 Zn 78.972	31 78.972 31 Ga 78.972	32 83.80 32 Ge 83.80	33 87.62 33 As 87.62	34 91.224 34 Se 91.224	35 95.94 35 Br 95.94	36 101.07 36 Kr 101.07	37 85.468 37 Rb 85.468	38 87.62 38 Sr 87.62	39 91.224 39 Y 91.224	40 92.906 40 Zr 92.906	41 95.94 41 Nb 95.94	42 101.07 42 Mo 101.07	43 102.905 43 Tc 102.905	44 106.42 44 Ru 106.42	45 108.906 45 Rh 108.906	46 112.411 46 Pd 112.411	47 115.409 47 Ag 115.409	48 118.905 48 Cd 118.905	49 121.757 49 In 121.757	50 124.904 50 Sn 124.904	51 127.603 51 Sb 127.603	52 132.905 52 Te 132.905	53 137.454 53 I 137.454	54 138.905 54 Xe 138.905	55 138.905 55 Cs 138.905	56 137.327 56 Ba 137.327	57 140.908 57 La 140.908	58 144.242 58 Ce 144.242	59 147.071 59 Pr 147.071	60 150.919 60 Nd 150.919	61 151.964 61 Pm 151.964	62 157.253 62 Sm 157.253	63 162.500 63 Eu 162.500	64 167.259 64 Gd 167.259	65 170.937 65 Tb 170.937	66 174.967 66 Dy 174.967	67 178.490 67 Ho 178.490	68 182.223 68 Er 182.223	69 186.207 69 Tm 186.207	70 188.905 70 Yb 188.905	71 191.224 71 Lu 191.224	72 192.222 72 Hf 192.222	73 194.037 73 Ta 194.037	74 196.967 74 W 196.967	75 199.085 75 Re 199.085	76 200.947 76 Os 200.947	77 204.39 77 Ir 204.39	78 207.2 78 Pt 207.2	79 208.97 79 Au 208.97	80 212.01 80 Hg 212.01	81 216.00 81 Tl 216.00	82 223.02 82 Pb 223.02	83 227.03 83 Bi 227.03	84 238.03 84 Po 238.03	85 241.06 85 At 241.06	86 244.04 86 Rn 244.04	87 247.07 87 Fr 247.07	88 250.10 88 Ra 250.10	89 252.08 89 Ac 252.08	90 257.10 90 Th 257.10	91 262.10 91 Pa 262.10	92 267.10 92 U 267.10	93 271.10 93 Np 271.10	94 276.10 94 Pu 276.10	95 281.10 95 Am 281.10	96 286.10 96 Cm 286.10	97 291.10 97 Bk 291.10	98 296.10 98 Cf 296.10	99 301.10 99 Es 301.10	100 306.10 100 Fm 306.10	101 311.10 101 Md 311.10	102 316.10 102 No 316.10	103 321.10 103 Lr 321.10	104 326.10 104 Lw 326.10

DIPAKAI UNTUK:

- ★ SMU - SAA
- ★ Universitas

KLINCI

Massa atom (2) → **Zn** (65.37)

Nomor atom → **Zn** (30)

Titik didih C → **Zn** (906)

Titik leleh → **Zn** (419.5)

Massa jenis (g/cm³) (3) → **Zn** (7.14)

Struktur elektron → **Zn** ([Ar] 3d¹⁰ 4s²)

CATATAN WARNA

- (1) Biru Muda = padat
- Merah Muda = Gas
- Orange = Cair
- Kuning = Unsur Buatan
- Didasarkan atas karbon - 12
- Tanda () menyatakan isotop paling stabil.
- Unsur unsur berfaas gas harga ter-sebut berarti titik didih cairannya.

Proses-proses di alam semesta dan unsur yang terjadi

Berdasarkan pada data yang diterbitkan oleh NASA (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional – AS) ditunjukkan proses-proses di alam semesta ini (kosmik), dan unsur-unsur yang terjadi pada setiap proses itu. Proses-proses itu antara lain:

- Dentuman besar (*big bang*)
- Cahaya-cahaya kosmik (*cosmic rays*)
- Bintang-bintang berukuran kecil (*small stars*)
- Bintang-bintang berukuran besar (*large stars*)
- Supernova atau ledakan bintang (*supernovae*)
- Non-alamiah atau buatan manusia (*non-natural*)

Secara ringkas proses-proses itu telah ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Proses di alam semesta dan unsur yang terjadi

1																	2																														
H																	He																														
3	4	5	6	7	8	9	10																																								
Li	Be	B	C	N	O	F	Ne																																								
11	12	13	14	15	16	17	18																																								
Na	Mg	Al	Si	P	S	Cl	Ar																																								
19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36																														
K	Ca	Sc	Ti	V	Cr	Mn	Fe	Co	Ni	Cu	Zn	Ga	Ge	As	Se	Br	Kr																														
37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54																														
Rb	Sr	Y	Zr	Nb	Mo	Tc	Ru	Rh	Pd	Ag	Cd	In	Sn	Sb	Te	I	Xe																														
55	56	57	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86																														
Cs	Ba	La	Hf	Ta	W	Re	Os	Ir	Pt	Au	Hg	Tl	Pb	Bi	Po	At	Rn																														
87	88	89	104	105	106	107	108	109	110	111	112	114	116	118																																	
Fr	Ra	Ac	Rf	Db	Sg	Bh	Hs	Mt	--	--	--	--	--	--	--	--	--																														
																		58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71																
																		Ce	Pr	Nd	Pm	Sm	Eu	Gd	Tb	Dy	Ho	Er	Tm	Yb	Lu																
																		90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103																
																		Th	Pa	U	Np	Pu	Am	Cm	Bk	Cf	Es	Fm	Md	No	Lr																

Big Bang Cosmic Rays Small Stars Large Stars Supernovae Non-Natural

(dikutip dari NASA – Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional – AS)

Keterangan tabel:

- Tabel di atas menggambarkan berbagai proses dan kejadian di alam semesta (kosmik), yang membentuk elemen-elemen kimia. Masing-masing proses ("big bang", reaksi fusi pada bintang-bintang berukuran kecil dan besar, supernova,

dan fragmentasi cahaya-cahaya kosmik), telah membentuk elemen-elemen pada tubuh manusia dan pada segala hal di sekitar.

Tabel itu digambarkan dengan mencermati benda-benda pada tubuh manusia dan pada segala hal di sekitar, dan diidentifikasi elemen-elemen utama yang menyusun benda-benda itu. Elemen-elemen ini lalu dihubungkan dengan proses-proses kosmik yang membentuknya (catatan: pola-arsir atas tiap elemen-elemen itu terkait dengan pola-arsir atas tiap proses-proses kosmiknya).

Ada beberapa elemen yang berasal lebih dari satu proses. Proses keduanya disertakan, jika berperanan lebih dari 30%, atas jumlah suatu elemen di alam semesta.

- Proses-proses di alam semesta (kosmik) dan elemen-elemen yang terbentuk:

a. Dentuman besar (*big bang*)

Proses "Big bang" ini dianggap oleh para ilmuwan barat, sebagai proses paling awal dari penciptaan alam semesta ini. Walau dalam uraian di atas, teori-teori tentang proses "big bang" ini justru kurang sesuai benar dengan pemahaman pada buku ini (proses "big light").

Pada proses "Big bang" terbentuk semua materi dan energi di alam semesta. Sebagian besar atom Hidrogen (H) dan atom Helium (He) di alam semesta, terbentuk setelah proses "Big bang". Elemen-elemen yang lebih berat lagi terbentuk belakangan.

Unsur-elemen yang terbentuk:

H, He.

b. Cahaya-cahaya kosmik (*cosmic rays*)

Pelepasan materi yang amat kecil, yang menjadi inti-pusat-nukleus dari tiap elemen, dari sesuatu proses kosmik ke segala arah (tersebar pada ruang-ruang kosong antar galaksi dan bintang, atau ruang antariksa).

Inti-pusat-nukleus dari elemen-elemen, terbentuk pada "big bang", bintang-bintang dan supernova, lalu terjatuh dari luar angkasa dan mencapai ke bumi, dalam bentuk cahaya-cahaya kosmik.

Atom Lithium (Li) pada baterai jam misalnya, sebagiannya berasal dari cahaya-cahaya kosmik.

Unsur-elemen yang terbentuk:

Li, Be, B.

c. Bintang-bintang berukuran kecil (*small stars*)

Proses fusi nuklir dalam inti-pusat bintang-bintang berukuran kecil (seperti Matahari), memicu atom Hidrogen (H) berubah menjadi atom Helium (He), dan lalu memicu atom Helium (He) berubah menjadi atom Karbon (C) dan atom Nitrogen (N).

Atom Karbon (C) adalah unsur dasar penyusun tubuh makhluk hidup, dan atom Nitrogen (N) adalah bagian dari semua jenis protein, yang amat diperlukan oleh makhluk hidup.

Unsur-elemen yang terbentuk:

Li, C, N, Nb, Mo, Tc, Ru, Pd, Cd, In, Sn, Ba, La, Hf, Ta, W, Hg, Tl, Pb, Bi, Ce, Pr, Nd, Sm, Yb.

d. Bintang-bintang berukuran besar (*large stars*)

Proses fusi nuklir dalam inti-pusat bintang-bintang berukuran besar, membentuk elemen-elemen yang relatif berat dan ringan.

Pada bintang-bintang berukuran besar terbentuk misalnya: atom Kalsium (Ca) pada tulang manusia; atom Oksigen (O) yang dihirup manusia; atom Silikon (Si) dalam tanah; dan atom Belerang (S) pada rambut manusia.

Unsur-elemen yang terbentuk:

O, Ne, Na, Mg, Al, Si, P, S, Cl, Ar, K, Ca, Sc, Co, Cu, Zn, Ga, Ge, As, Se, Br, Kr, Rb, Sr, Y, Zr.

e. Supernova atau ledakan bintang (*supernovae*)

Proses pada saat-saat akhir usia suatu bintang, melalui suatu ledakan.

Daya ledakan supernova membentuk dan menyebarkan amat banyak elemen-elemen, misalnya: atom Emas (Au) bagi perhiasan, atom Titanium (Ti) bagi rangka kacamata yang amat ringan, dan juga atom Besi (Fe) dalam darah.

Unsur-elemen yang terbentuk:

B, F, Si, S, Cl, Ar, K, Ca, Sc, Ti, V, Cr, Mn, Fe, Co, Ni, Cu, Zn, Ga, Ge, As, Se, Br, Kr, Rb, Sr, Y, Zr, Nb, Mo, Ru, Rh, Pd, Ag, Cd, In, Sn, Sb, Te, I, Xe, Cs, Hf, Ta, W, Re, Os, Ir, Pt, Au, Hg, Tl, Bi, Po, At, Rn, Fr, Ra, Ac, Pr, Nd, Sm, Eu, Gd, Tb, Dy, Ho, Er, Tm, Yb, Lu, Th, Pa, U, Np, Pu.

f. Non-alamiah atau buatan manusia (*non-natural*)

Proses-proses hasil usaha manusia, untuk bisa membuat elemen-elemen yang tidak ada di alam bebas, bagi berbagai keperluan.

Unsur-elemen yang terbentuk:

Tc, Rf, Db, Sg, Bh, Hs, Mt, Pm, Am, Cm, Bk, Cf, Es, Fm, Md, No, Lr.

Namun perlu diketahui pula, bahwa pada Tabel 1 atau Tabel 2 di atas tentunya belum tercantum segala unsur-atom yang belum bisa dijangkau ataupun belum dikenal oleh manusia (misalnya unsur-atom yang amat sangat berat yang menyusun inti-pusat segala benda langit).

Juga tiap proses pembentukan unsur-atom di atas bukan terjadi begitu saja 'dengan sendirinya', namun justru diciptakan-Nya (melalui aturan-Nya atau sunatullah).

Barangkali benar, bahwa berbagai jenis atom itu bisa terbentuk pada setiap proses pada Tabel 2 di atas. Namun jika dicermati dengan lebih teliti keterangan tabelnya, maka tampak ada sesuatu kelemahan (sekaligus kelemahan dari teori "big bang" itu sendiri), karena belum ada penjelasan tentang bagaimana seluruh jenis atom di Bumi ini bisa terbentuk, ataupun bisa mencapai Bumi. Padahal hanya beberapa jenis atom yang amat ringan saja, yang bisa melintasi ruang antariksa (pada cahaya-cahaya kosmik di atas).

Ada pula hal yang amat ironis ditunjukkan pada Tabel 2, yang sekaligus pula bisa menunjukkan, bahwa pemahaman manusia tentang awal penciptaan alam semesta, memang belumlah memadai dan tuntas (teori "big bang" masih amat meragukan), karena secara terurut makin besar skala prosesnya, dari proses pada cahaya kosmik, bintang kecil,

bintang besar sampai pada supernova, atom-atom yang bisa terbentuk justru makin berat dan makin banyak jenisnya. Sedangkan pada proses "big bang", yang semestinya prosesnya paling besar dan luas skalanya dibanding proses-proses lainnya, justru dianggap hanya membentuk atom-atom yang paling ringan dan sedikit jenisnya (hanya atom-atom gas Hidrogen-H dan gas Helium-He).

Hal ironis ini tentunya terjadi, jika proses "big bang" itu hanya dianggap proses yang relatif 'sesaat' saja, ataupun tidak termasuk pula proses-proses sampai saat 'sebelum' terbentuknya segala benda-benda langit. Pada proses "big bang" yang 'diperpanjang' ini tentunya pasti bisa terbentuk pula segala jenis atom, dari atom yang 'paling ringan' (seperti atom-atom gas Hidrogen-H dan gas Helium-He), sampai atom yang 'paling berat' (seperti atom-atom penyusun inti-pusat bagi segala benda langit).

Dari Tabel 2 itupun secara tidak langsung jelas dibantah, atas sebagian pendapat para penganut teori "big bang" yang menyatakan, bahwa proses "big bang" diawali dari sesuatu benda yang amat sangat besar, padat dan panas, yang meliputi seluruh materi di alam semesta. Akan tetapi sebenarnya justru lebih tepat jika diawali dari amat sangat besar jumlah atom-atom gas Hidrogen-H dan gas Helium-He.

Hal inipun bahkan makin mendukung kebenaran kandungan isi Al-Qur'an, yang menyatakan seperti "langit dan bumi pada awalnya masih bersatu padu, lalu dipisahkan-Nya (masing-masing dibentuk-Nya)" (QS.21:30), serta "langit pada awalnya masih berupa asap atau kabut, lalu langit dan bumi dipanggil-Nya untuk datang (masing-masing dihadirkan-Nya atau dibentuk-Nya)" (QS.41:11). Sehingga langit dan Bumi justru pada awalnya bersatu padu, dalam bentuk "asap atau kabut alam semesta".

Proses pembentukan benda mati

Menurut keadaan tertentu dan angka valensinya, atom-atom itu akan bisa saling mengikat (berreaksi) membentuk suatu molekul atau senyawa (misalnya: karbon-monooksida – CO, uap air – H₂O, karbon-dioksida – CO₂, metanol – CH₄, asam sulfat – H₂SO₄, natrium-klorida – NaCl, asam klorida – HCl, dsb)

Lalu pada keadaan tertentu pula, tiap molekul itupun akan bisa berreaksi dengan sejumlah molekul-senyawa lainnya (sejenis ataupun tidak), untuk membentuk suatu 'butir' benda mati (misalnya: debu, butir air, butir kristal, serbuk logam, butir pasir, dsb), sebagai benda terkecil yang bisa terlihat langsung dengan mata telanjang.

Pada akhirnya, sejumlah sangat besar butir-butir tersebut (yang sejenis ataupun tidak), akan bisa saling berreaksi, untuk membentuk suatu benda mati 'utuh' (misalnya: air, tanah, logam, batu, kursi, baju, tv, rumah, dsb). Dan rangkaian proses-proses reaksi ini juga berlaku secara umum, dalam pembentukan segala benda mati.

Atom, bukan benda nyata terkecil yang sebenarnya

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa benda mati nyata yang terkecil yang sebenarnya bukanlah atom. Bahkan bukan pula elektron, proton, foton atau neutron, yang merupakan elemen-elemen kecil di dalam suatu sistem atom.

Pemahaman di sini, bahwa benda terkecil sebenarnya adalah sesuatu bentuk 'langit' lain, yang mustahil bisa diketahui atau dicapai oleh manusia. Kenyataannya pula, selain berbagai elemen atom yang telah diketahui di atas, masih amat banyak lagi elemen lainnya yang lebih kecil. Hal ini juga masih dibatasi oleh kemampuan daya tangkap penglihatan dari mikroskop elektron, sebagai alat yang relatif paling teliti saat ini untuk bisa meneliti benda-benda yang amat kecil.

Tetapi di sini, Atom tetap bisa dianggap sebagai benda terkecil pula, karena sementara ini hanyalah Atom, benda terkecil yang telah diketahui memiliki sifat yang mandiri. Sedang elektron, proton, foton dan neutron misalnya, selalu tergantung dan berada di dalam lingkup pengaruh Atom, jika berada pada keadaan stabilnya masing-masing.

Hal yang lebih penting, Atom adalah sesuatu 'kesatuan' sistem benda terkecil yang telah 'diketahui' manusia, sebagai 'penyusun' dari segala benda nyata. Walau secara teoretis, tidak mustahil ada 'sistem benda' ataupun 'benda' yang lebih kecil lagi, sebagai 'penyusun' dari elektron, proton, foton, neutron dan elemen-elemen sub-atom lainnya yang telah diketahui manusia. Lihat pula Gambar 5 berikut.

Di samping itu pula, karena berbagai hal tentang Atom relatif sangat mendalam dan lengkap telah dipelajari manusia. Sebagian dari hasil pengetahuan manusia ini adalah seperti pada uraian dan berbagai data yang ditampilkan pada Tabel 1 di atas. Walaupun pada uraian di atas pula, bahwa ada berbagai atom-atom yang belum dikenal ataupun belum dijangkau oleh manusia.

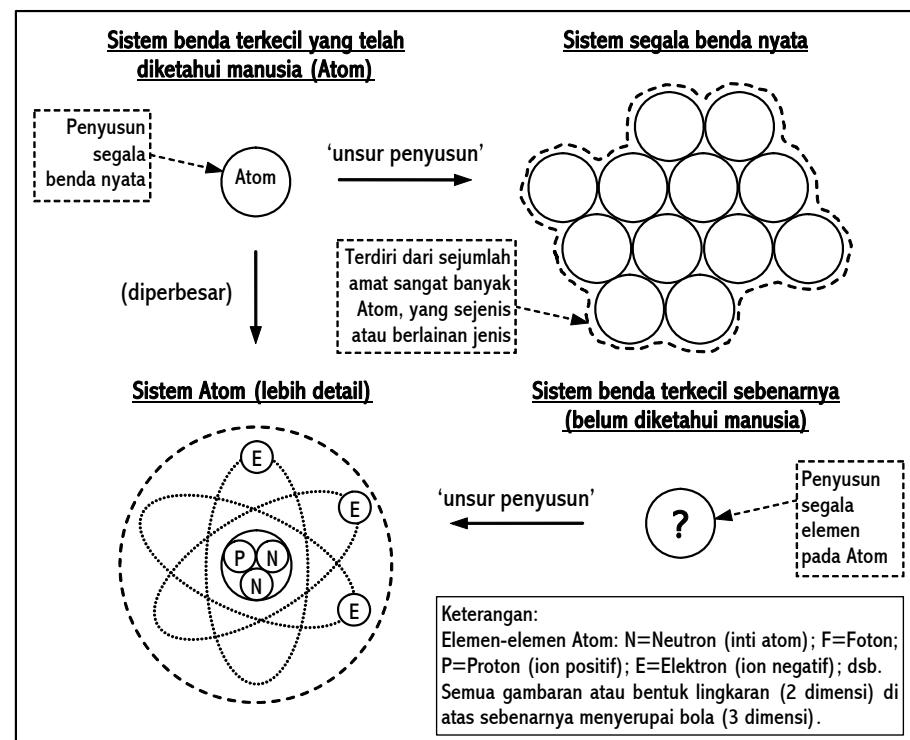
Dengan berbagai pengetahuannya, manusia modern telah bisa menjelaskan hampir seluruh hal lahiriah di alam semesta (tiap zat dan kejadiannya, yang tidak terkait dengan ruh), khususnya di dalam hal-hal yang terkait langsung dan berpengaruh dalam kehidupan manusia. Serta benda-benda nyata yang terlihat di sekitar, semuanya telah bisa

diketahui tersusun dari atom-atom pada Tabel 1 tersebut. Sedang pada makhluk hidup nyata juga tersusun dari satu atau lebih ruh (ruh induk dan ruh-ruh anak bagi sel-selnya), yang justru tidak terlihat (gaib).

'Ruh induk' pada tiap makhluk hidup nyata, adalah sesuatu ruh yang mengendalikan tubuh makhluk secara keseluruhannya. Sedang 'ruh-ruh anak' adalah ruh-ruh yang bisa bertindak mengendalikan tiap komponen yang lebih sederhana, sebagai unsur-unsur penyusun tubuh makhluk (seperti milyaran ruh-ruh sel, berbagai ruh-ruh jaringan dan organ pada tubuh tiap manusia).

Baca pula topik "**Ruh-ruh**".

Gambar 5: Skema umum sistem benda nyata terkecil



Kekeliruan teori tentang zat 'anti-materi'

Keberadaan tentang zat 'anti-materi' telah dikemukakan sejak awal abad ke-20 oleh para ilmuwan barat. Pada dasarnya keberadaan zat 'anti-materi' ini berawal dari sesuatu konsep yang timbul dari hasil sesuatu model matematis di dalam mensimulasikan berbagai keadaan zat materi mikroskopis di alam semesta, khususnya berdasar simulasi dari teori relativitas dan teori kuantum, yang telah dikenal luas dalam ilmu fisika modern.

Dalam kenyataannya, zat 'anti-materi' itu sama sekali belum pernah ditemukan di 'alam bebas'. Selain karena zat 'anti-materi' itu memang tidak terlihat oleh mata telanjang. Juga karena sampai saat ini zat yang dianggap zat 'anti-materi' pada dasarnya hanya terdapat di laboratorium pusat penelitian nuklir, serta dalam jumlah yang relatif amat sedikit dan disimpan secara amat khusus agar tidak lenyap atau hilang. Hal yang lebih penting lagi, bahwa zat 'anti-materi' itu justru merupakan hasil buatan manusia, dan sekali lagi, tidak bisa ditemukan di 'alam bebas'. Lebih tepatnya lagi, zat 'anti-materi' hanya suatu zat 'materi' yang bersifat transisional dan amat sesaat.

Dalam berbagai laboratorium nuklir itu telah ditemukan (lebih tepat 'dibuat') sesuatu zat yang disebut 'Positron', yang memiliki sifat dan ukuran yang amat serupa dengan Elektron, tetapi justru bermuatan listrik berlawanan. Sehingga Elektronpun dianggap memiliki pasangan anti-elektron (Positron, singkatan dari elektron positif), dan Proton juga memiliki pasangan anti-protonnya. Lebih lanjutnya lahirlah teori, bahwa ada zat anti-Hidrogen, zat anti-Oksigen, dsb. Namun hal yang penting dari pengujian laboratorium nuklir itu adalah, jika zat 'materi' dan 'anti-materi' telah dicampurkan, maka akan bisa terjadi pelepasan energi yang relatif amat sangat besar.

Sehingga zat 'anti-materi' itu juga pada dasarnya amat serupa dengan hasil dari proses-proses pembuatan-pengkayaan bahan-bahan radioaktif, untuk bisa membuat 'bom-bom nuklir'. Maka sikap yang paling realistis bagi umat, dalam menyikapi teori tentang keberadaan zat 'anti-materi', adalah dengan menganggapnya sebagai suatu upaya dari negara-negara barat untuk menyembunyikan kegiatannya, yang sedang mengembangkan suatu jenis bom, yang berkali-kali lipat lebih hebat daripada bom nuklir yang terkuat saat ini.

Umat Islam tidaklah perlu terlalu bangga dengan lahirnya teori ini sebagai suatu bukti baru, 'bahwa Allah memang telah menciptakan segala sesuatunya saling berpasang-pasangan' (atau dianggap, jika ada materi, pasti ada anti-materinya). Selain karena bukti seperti ini telah amat sangat banyak jumlahnya, zat 'anti-materi' itu justru belum jelas bentuk kemanfaatannya (bahkan amat jelas diketahui, zat itu bisa pula dipakai untuk membuat bom). Juga teori-teori di sekitar keberadaan zat 'anti-materi' justru mengandung banyak kelemahan, misalnya:

Berbagai kelemahan pada teori-teori tentang zat 'anti-materi'

- Teori dasarnya, bahwa massa dan energi adalah sebanding atau

ekuivalen (dari teori relativitas Einstein: $E = mc^2$). Juga massa bisa diubah wujudnya menjadi energi, ataupun sebaliknya.

Maka lahirlah asumsi, bahwa energi yang amat sangat besar yang timbul dari hasil dentuman atau ledakan besar ('big bang'), pada awal penciptaan alam semesta ini, telah berubah wujud menjadi sejumlah tak-terhitung zat 'materi' dan zat 'anti-materi', yang keduanya berjumlah sama banyak.

Padahal kenyataannya sampai saat inipun zat 'anti-materi' (anti-Hidrogen, anti-Oksigen, dsb) justru sama sekali belum terbukti keberadaannya di alam bebas. Padahal tiap zat materi (atom dan partikel-partikel sub-atom) yang sama-sama tidak terlihat oleh mata telanjang, justru telah jelas keberadaannya.

Maka sangat dipertanyakan, kemana hilangnya seluruh zat 'anti-materi' (yang disebutkan dalam teori zat 'anti-materi' atau dalam asumsi di atas), yang semestinya setara dengan jumlah gabungan dari seluruh benda langit (atau materi) yang ada di alam semesta.

- b. Bahwa energi tidaklah hanya terjadi karena adanya zat-zat 'anti-materi'. Energi bisa terjadi secara alamiah dari reaksi antar atom (materi), seperti energi panas sinar radiasi yang secara alamiah terjadi dan dipancarkan oleh bintang-bintang.

Sebaliknya dari energi di alam bebas justru tidak pernah terbukti terjadinya zat 'anti-materi' (selain di laboratorium nuklir di atas).

Maka energi bisa terjadi tanpa harus bertemunya zat 'materi' dan zat 'anti-materi'. Serta amat keliru teori sebaliknya, seperti pada asumsi di atas, bahwa energi yang amat sangat besar dari 'big bang', telah berubah wujud menjadi tak-terhitung jumlah zat-zat 'materi' dan 'anti-materi'.

Bahkan jika asumsi itu benar, maka mestinya dari hasil sejumlah besar ledakan nuklir setiap saatnya di Matahari, telah terbentuk pula banyak zat-zat 'anti-materi' di sistem tata surya ini. Walau ada teori lain yang menerangkan hal ini, yang menyatakan bahwa energi dari Matahari 'kurang cukup panas', untuk bisa terjadinya zat 'anti-materi'.

- c. Kalau zat 'anti-materi' itu ada, mestinya Bumi tidak bisa seaman seperti selama milyaran tahun usianya, sampai saat ini. Tentunya keadaan akhir jaman mestinya juga telah terjadi sejak dahulu.

Karena segala materi di Bumi ini mestinya akan bisa hancur, jika

bertemu dengan misalnya saja, hanya sekilo zat 'anti-materi' itu. Begitu pula, mestinya ada kehancuran pada segala benda langit lainnya.

- d. Bahwa faktanya pula di alam semesta, sama sekali belumlah ada sesuatu proses yang bisa mengembalikan secara murni atau ideal atas seluruh keadaan awalnya, sebelum berlakunya proses-proses lainnya. Serta tidak ada sesuatu proses yang bersifat 'reversible murni' (atau 'dapat balik murni').

Misalnya dari teori relativitas di atas. Jika proses awalnya telah mengubah 1 kg massa menjadi energi, maka justru tidak pernah ada suatu proses lainnya yang bisa mengubah energi itu (ataupun dengan jumlah sama), kembali menjadi 1 kg massa. Tidak pernah ada proses yang bersifat reversible murni.

Padahal teori tentang zat 'anti-materi' itu hanya berasal dari hasil simulasi model matematis dari sesuatu proses yang justru bersifat reversible ini (massa menjadi energi, dan energi kembali menjadi massa, secara murni), yang memang tidak pernah terjadi di alam semesta ini. Bahkan tidak ada sesuatu singularitas pada materi.

Lebih tepatnya yang terjadi adalah, dari energi itu bisa terbentuk 'materi' (bukan gabungan zat materi dan zat anti-materi). Lebih jelasnya, materi bukanlah tercipta dari energi, tetapi energi hanya bisa mengubah, dari sesuatu jenis materi ke materi jenis lainnya. Sebaliknya, tiap ada perubahan struktur atau jenis materi, justru bisa terjadi penyerapan ataupun pelepasan energi.

Hal ini sesuai dengan hukum kekekalan massa, yang justru telah diabaikan begitu saja oleh teori zat 'anti-materi' tersebut.

Secara sederhana pada pemahaman di sini, bahwa seluruh alam semesta pada awalnya hanya terdiri dari atom-atom gas Hidrogen (suatu jenis atom yang paling sederhana strukturnya). Kemudian energi yang amat sangat besar dari sejumlah ledakan di seluruh alam semesta ini (serupa dengan 'big bang'), telah mengubah sebagian besar dari atom-atom gas Hidrogen menjadi segala jenis atom-atom lainnya yang lebih kompleks.

- e. Bahwa sangat keliru gambaran kehancuran zat materi pada teori zat 'anti-materi', akibat dari dipertemukannya zat 'materi' dan zat 'anti-materi'.

Kehancuran itu bukan berwujud 'pemusnahan' suatu zat materi,

tetapi lebih tepatnya hanya 'kematian' dari zat materi itu, karena aktifitas elektron dan proton misalnya, telah menjadi terganggu ataupun terhenti. Sedangkan elektron dan proton itu sendiri tetap ada (atau materi-materinya justru tidak musnah).

Dan akibat dari 'kematian' zat materi itu, maka energi geraknya tiba-tiba berubah menjadi energi panas. Energi yang bisa berupa suatu ledakan amat dahsyat ini sama sekali tidak 'memusnahkan' materinya, tetapi justru hanya semata-mata memecahnya menjadi sejumlah materi yang lebih kecil ukurannya.

Sangat keliru pula, jika dikaitkan antara keberadaan zat-zat 'anti-materi', dengan proses diciptakan-Nya alam semesta (sekaligus pula proses dihancurkan-Nya alam semesta di akhir jaman).

- f. Bahwa zat-zat 'anti-materi' justru hanya zat-zat 'materi' dengan sifat-sifat tertentu.

Bahkan zat 'anti-materi' justru tidak terkait sama sekali dengan keberadaan atau proses penciptaan materi oleh Allah, sehingga pemakaian istilah 'anti' juga tidak tepat.

Istilah 'anti' itu juga tidak terkait sama-sekali dengan "berbagai ciptaan-Nya yang dibuat-Nya berpasang-pasangan", yang justru biasanya terjadi secara serasi, harmonis, normal dan alamiah.

Bahkan zat 'anti-materi' hanya sesuatu zat yang telah dibuat oleh manusia sendiri, untuk berbagai tujuan dan kepentingan tertentu melalui berbagai usaha tertentu untuk bisa mengubah suatu jenis 'materi' menjadi jenis 'materi' lainnya yang bersifat transisional dan amat sesaat, yang telah dipaksakan disebut sebagai zat 'anti-materi'.

Dan jika zat 'anti-materi' itu dilepas ke 'alam bebas', justru pasti berubah kembali menjadi zat 'materi', relatif seperti biasanya.

- g. Pasangan yang sebenarnya bagi zat 'materi' (nyata, benda mati), adalah zat 'ruh' (gaib, makhluk hidup), dan sebaliknya bukan zat 'anti-materi', yang justru hanya zat 'materi' dengan sifat tertentu.
- h. Dari biaya pembuatan zat-zat 'anti-materi' itu yang amat mahal, tetapi terus-menerus diproduksi oleh negara-negara barat, maka amat mudah diduga, bahwa hal inipun bertujuan untuk membuat suatu bom. Dan jika hanya untuk suatu tujuan penelitian ilmiah (mempelajari kejadian di alam semesta), semestinya tidak perlu terus-menerus dibuat, atau jumlahnya tidak perlu makin banyak.

Akhirnya, sekali lagi perlu diingat dan disikapi dengan makin realitis oleh umat, bahwa lahirnya teori tentang zat-zat 'anti-materi' itu paling aman dicurigai lebih dulu sebagai alat propaganda negara-negara barat, untuk bisa menyembunyikan suatu program pembuatan senjata pemusnah massal baru, yang sangatlah dahsyat. Dengan dalih mereka seperti, "untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah, agar bisa memahami berbagai kejadian di alam semesta ini".

Pasangan yang sebenarnya bagi zat 'materi' (nyata dan mati), adalah zat 'ruh' (gaib dan hidup), bukan zat 'anti-materi'. Sedang zat-zat 'anti-materi' justru hanya zat-zat 'materi' yang memiliki sifat-sifat tertentu, yang transisional dan relatif amat sesaat (dibuat oleh manusia ataupun terjadi secara alamiah pada bintang-bintang).

"Katakanlah: `ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang yang gaib dan yang nyata, ...`." - (QS.39:46) dan (QS.9:94, QS.9:105, QS.32:6, QS.59:22, QS.62:8, QS.64:18)

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang." - (QS.67:3).

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat akan kebesaran-Nya." - (QS.51:49)

"Maha Suci Rabb, Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi, dan dari diri mereka, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." - (QS.36:36)

"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan, dan" - (QS.43:12)

"dan bahwasanya Dia-lah Yang menciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan." - (QS.53:45) dan (QS.78:8, QS.35:11)

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)," - (QS.42:11)

"(Rabb Yang) menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupi malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi kaum yang memikirkannya." dan "Dan di bumi ini ada bagian-bagian yang berdampingan," - (QS.13:3-4)



"Dia menciptakan manusia dari tanah kering, seperti tembikar,"
 "Dia menciptakan jin dari nyala api."
 (QS. AR-RAHMAAN:55:14-15)

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu itu (hai manusia),
 melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa (ruh) saja.
 Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat."
 (QS. LUQMAN:31:28)

"Allah memegang jiwa (ruh) ketika matinya.
 Dan (memegang pula) jiwa yang belum mati di waktu tidurnya.
 Maka ia tahanlah jiwa yang telah ia tetapkan kematiannya.
 Dan Dia melepaskan (kembali) jiwa yang lain (pada orang yang tertidur),
 sampai waktu yang ditentukan (Hari Kiamat).
 Sesungguhnya pada yang demikian itu,
 terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi kaum yang berpikir."
 (QS. AZ-ZUMAR:39:42)



IV.B. Ruh-ruh

Ruh, elemen paling dasar penciptaan segala makhluk hidup

Ruh adalah elemen paling dasar bagi pembentukan segala jenis kehidupan zat makhluk-Nya di alam semesta, yaitu: "makhluk hidup nyata" (atau biasa disebut "makhluk hidup", seperti: manusia, hewan, tumbuhan dan sel) ataupun "makhluk hidup gaib" (atau biasa disebut "makhluk gaib", seperti: malaikat, jin, syaitan dan iblis).

Sedangkan benda mati (nyata ataupun gaib) adalah zat ciptaan-Nya yang 'umumnya' diketahui tidak memiliki ruh. Walaupun pada sebagian pemahaman, bahwa benda mati juga disebut sebagai sesuatu yang 'hidup' (memiliki ruh). Karena pada tingkat tertentu yang amat terbatas, benda mati juga dianggap memiliki sebagian kecil dari sifat-sifat makhluk hidup. Hal ini dibahas pada uraian bagian-bagian akhir di bawah, tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

Dari istilah-istilah di atas seolah-olah tampak, bahwa makhluk gaib agak terabaikan sebagai makhluk hidup. Hal ini bisa dimengerti karena para makhluk gaib misalnya: tidak terlihat, tidak berwujud atau

relatif tidak bertubuh wadah; sangat sulit dipahami langsung tindakan dan keberadaannya, dan juga hanya orang-orang tertentu ataupun para nabi-Nya yang telah mengetahui 'wujud aslinya'; dsb.

Untuk mengembalikan fakta bahwa makhluk gaib justru pada dasarnya merupakan makhluk hidup, maka tiap kata "makhluk" dalam seluruh buku ini semestinya dipahami sebagai "makhluk hidup" (nyata ataupun gaib).¹²⁾

Energi, sarana penting penunjang kehidupan ruh

Dalam Al-Qur'an disebut, bahwa para jin diciptakan-Nya dari "api yang sangat panas" atau dari "nyala api", dan para iblis dari "api". Sedang dalam Hadits Nabi disebut, bahwa para malaikat diciptakan-Nya dari "cahaya". Namun dalam Al-Qur'an, istilah "api" juga dipakai sebagai kata ganti (atau sinonim) dari istilah-istilah seperti: "tenaga", "semangat" atau "magma di perut Bumi".

Maka sangat masuk akal jika disimpulkan, bahwa istilah "api" dan "cahaya" itu, adalah kata ganti dari istilah "energi", yang memang belum dikenal di dalam bahasa arab pada jaman nabi Muhammad saw dahulu. Sedangkan energi itu sendiri cukup banyak jenisnya, seperti: energi panas, energi gerak (energi kinetik), energi gravitasi (energi potensial), energi dalam, energi pegas, energi elektromagnetik, dsb.

Juga karena energi adalah sarana bagi ruh, agar bisa hidup dan beraktifitas. Walau energi yang dibutuhkan oleh tiap ruh amat sangat kecil. Sehingga ruh bisa berada di mana saja di seluruh alam semesta ini, selama pada tempat tersebut ada pula terdapat energi.

Segala jenis ruh (termasuk ruh manusia) juga diciptakan-Nya dari 'energi' tersebut, bukan hanya pada ruh para makhluk gaib saja (iblis, syaitan, jin ataupun malaikat). Dan pengertian 'diciptakan-Nya ruh dari energi' di sini, atau lebih luas lagi diciptakan-Nya makhluk hidup dari air, tanah ataupun udara, bukanlah hal-hal bersifat terpisah-pisah (disebut dalam ayat-ayat yang terpisah-pisah). Tetapi semua hal-hal itu (energi, air, tanah atau udara), adalah unsur-unsur yang sangat diperlukan bagi pembentukan ataupun kehidupan tiap jenis "makhluk hidup nyata". Sedang "makhluk hidup gaib" tetap hanya memerlukan energi itu saja bagi kehidupannya.¹⁴⁾

Baca pula uraian sifat-sifat ruh di bawah, tentang kebutuhan ruh akan energi.

Keadaan awal ruh saat penciptaannya, dan keadaan akhirnya

Sejak awal diciptakannya oleh Allah, semua jenis ruh (juga ruh manusia dan para makhluk gaib, dan bahkan iblis) justru "tinggal di

surga" (pada penciptaan Adam). Sedang keadaan semua ruh itu masih sangat suci-murni, dan bersih dari dosa, sejak saat awal penciptaannya itu sampai tiap zat makhluk-Nya telah mulai berbuat dosa pertamanya (pada manusia biasanya terjadi di sekitar usia akil baliqnya).

Bahwa hakekat tiap makhluk-Nya (termasuk manusia), adalah terletak pada ruhnya. Sehingga segala sesuatu hal yang terkait dengan tiap makhluk-Nya di alam batiniah ruhnya (atau alam akhirat), seperti: pahala, beban dosa, dsb, mestinya terbawa bersama zat ruhnya, sedang tubuh wadahnya hanya sekedar alat-sarana sementara bagi keperluan zat ruhnya selama hidup di alam dunia yang fana ini.

Maka hanya zat ruh (tidak beserta tubuh wadahnya), yang akan dikumpulkan dan dipertemukan-Nya dekat di hadapan 'Arsy-Nya dan dihisab-Nya pada Hari Kiamat, kemudian diminta-Nya pertanggungjawabannya atas segala amal-perbuatannya di dunia. Perwujudan dari segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya sepanjang hidupnya, adalah perubahan keadaan batiniah ruhnya, dari keadaan awalnya yang masih sangat suci-murni di atas, sampai keadaan akhirnya ketika meninggal dunia (sesuai dengan segala amal-perbuatannya). Setelah kematiannya itu, zat ruhnya pasti akan kembali ke hadapan 'Arsy-Nya.

Bahwa seluruh amal-perbuatan yang dianjurkan dalam ajaran-ajaran agama-Nya, adalah cara-cara untuk bisa menjaga kesucian, dan juga untuk bisa makin mensucikan ruh. Serta biasa disebut pula, agar manusia bisa "kembali ke fitrahnya yang murni-suci-mulia".¹⁵⁾

Baca pula topik "**Benda mati gaib (termasuk surga dan neraka)**", tentang keadaan-keadaan batiniah ruh manusia. Serta tentang fitrah manusia pada uraian-uraian di bawah.

Keadaan awal ruh pada kelahiran anak manusia

Di dalam ajaran agama Islam justru tidak dikenal adanya "dosa turunan" dan "anak haram". Setiap anak manusia justru terlahir 'sama' (ruhnya sangat suci-murni dan bersih dari dosa). Tentunya tidak ada seorang bayipun ketika kelahirannya, yang telah menanggung segala beban dosa dari orang-tuanya ataupun semua orang-lainnya. Demikian pula tiap manusia pasti hanya menanggung beban dosa dan mendapat pahala-Nya, dari segala hasil amal-perbuatannya sendiri.

Terkait dengan hal di atas, bahwa sejak kelahirannya tiap bayi memang telah mendapat beratnya beban ujian-Nya yang berbeda-beda (lahiriah dan batiniah). Seperti ujian-ujian-Nya yang langsung dialami oleh tiap bayi-bayi yang terlahir: cacat (fisik ataupun mental); miskin keluarganya; tanpa mengenal ayah ataupun ibunya; lingkungan tempat

tinggalnya yang penuh dengan segala kemunggaran; dsb.

Bahwa segala ujian-Nya bagi tiap manusia justru bukan suatu bentuk azab, siksaan ataupun hukuman-Nya, atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Bahkan jika makin berat beban ujian-Nya, justru makin ringan beban dosa yang diterimanya atas setiap amal-keburukannya, yang dilakukannya ketika ia sedang mengalami ujian-Nya itu (asalkan dilakukan tanpa disengaja dan tanpa dalam keadaan terpaksa).¹⁶⁾

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**", tentang amal-perbuatan manusia berikut ujian-Nya. Serta topik "**Benda mati gaib**", tentang berbagai keadaan batiniah ruh.

Gambaran umum keadaan awal dan akhir ruh makhluk-Nya

Seperti pada uraian-uraian di atas, bahwa hakekat dari tiap zat makhluk-Nya terletak pada ruhnya (termasuk manusia), sedang tubuh wadah hanya sekedar alat atau sarana bagi keperluan ruhnya itu. Maka pada Gambar 6 di bawah, digambarkan pula secara sederhana, tentang adanya perubahan pada keadaan batiniah ruh tiap manusia, sejak dari keadaan awalnya yang masih sangat suci-murni dan bersih dari dosa saat ruhnya diciptakan-Nya, dan sampai keadaan akhirnya saat ruhnya kembali kepada-Nya di Hari Kiamat.

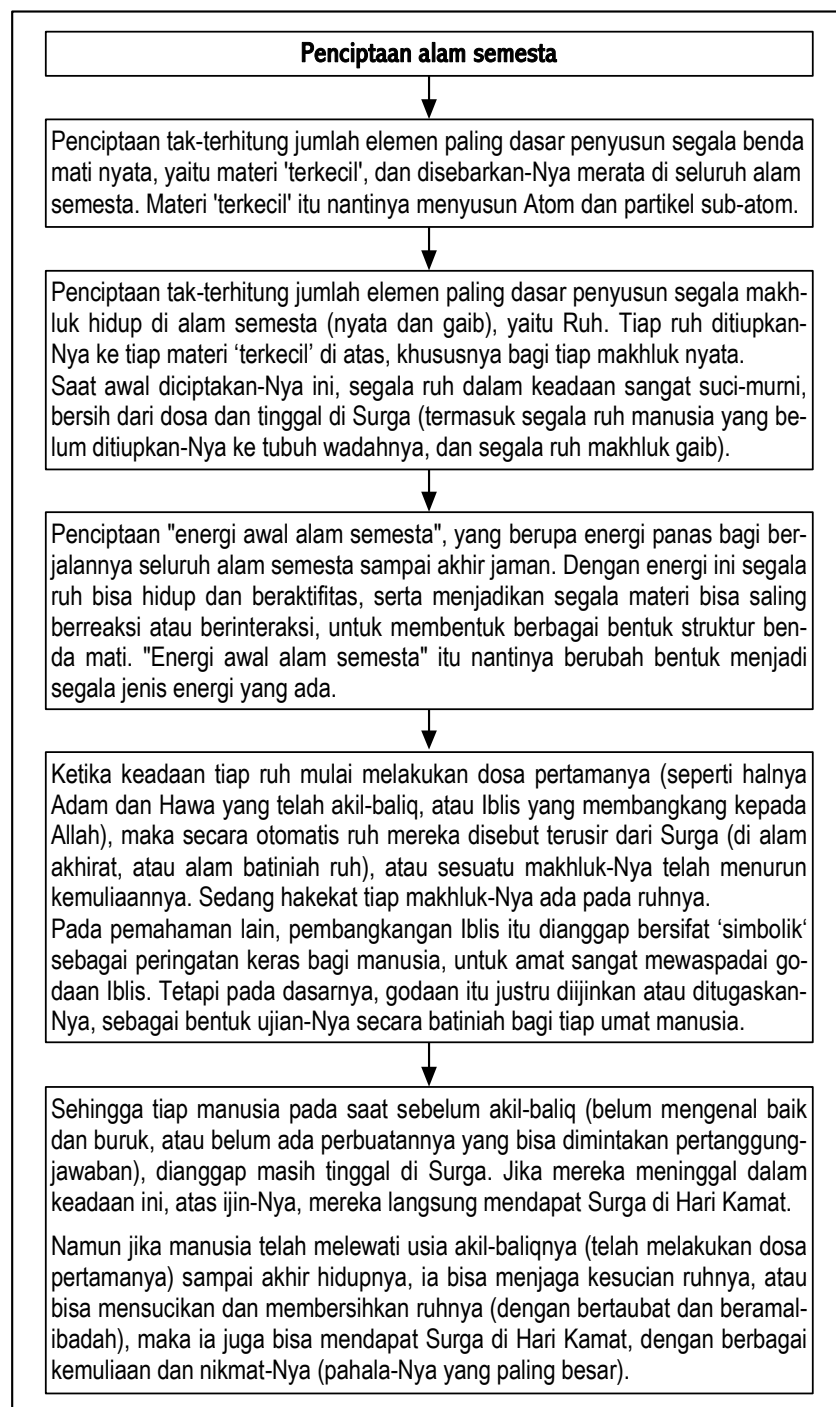
Sedang dipahami pula di sini, bahwa tiap zat-zat ruh makhluk-Nya selain manusia, relatif tidaklah banyak berubah berbagai keadaan batiniah ruhnya (keadaannya cenderung amat konstan), karena mereka itu pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya, ataupun kepada segala tugas-amanat yang diberikan-Nya.

Sehingga mereka justru selalu hidup kekal dan tinggal di Surga sejak ruhnya diciptakan-Nya, dan juga tidak mengalami segala bentuk ujian-Nya seperti halnya manusia ataupun segala makhluk hidup nyata lainnya. Dan para makhluk gaib relatif tidak memiliki tubuh lahiriah.

Di lain pihaknya, tiap manusia selalu mengalami segala bentuk ujian-Nya sepanjang hidupnya (lahiriah dan batiniah). Dan pada akhir hidupnya di dunia fana ini, jika ia dianggap-Nya telah relatif berhasil mengatasi segala ujian-Nya, dengan sebaik-baiknya sesuai penilaiannya, maka atas ijin-Nya, iapun bisa hidup kekal dan tinggal di Surga (di alam akhirat), setelah Hari Kiamat.

Sebaliknya jika ia tidak berhasil mengatasi segala ujian-Nya, maka atas ijin-Nya, iapun hidup kekal dan tinggal di Neraka.

Lihat pula pada "Gambar 1: Diagram tujuan penciptaan alam semesta", tentang perbedaan antara manusia dan berbagai makhluk-Nya lainnya.

Gambar 6: Diagram umum penciptaan dan keadaan ruh**Perumpamaan sederhana proses kehidupan dunia fana**

Tiap manusia pastilah memiliki peran yang berbeda-beda (atau keadaannya berbeda-beda), pada suatu 'sandiwara' di arena panggung dunia ini, dengan Sang sutradaranya adalah Allah sendiri. Tergantung padanya apakah ia mau menjalani perannya itu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan arahan dari Sang sutradara (dengan mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya) ataupun tidak?.

Agar ia tidak ditertawai oleh para penontonnya (manusia lain ataupun para makhluk gaib di alam gaib), dan bahkan agar iapun tidak kehilangan karir panggungnya selamanya (agar tidak dilupakan-Nya). Agar ia memperoleh penghargaan dari Sang sutradara, yang setinggi-tingginya, dengan berbagai kemuliaan hidup kekal di Surga. Serta agar ia mendapatkan peran yang terbaik dan kekal, pada pentas panggung selanjutnya di akhirat.

Dan kehidupan dunia ini adalah "senda gurau" di mata Allah, karena penuh dengan segala cobaan atau ujian-Nya bagi tiap manusia. Namun sebaliknya, justru penuh dengan segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi tiap manusia. Lagipula karena kehidupan dunia ini bersifat fana, dan bukan pula tujuan akhir dari diciptakan-Nya seluruh alam semesta dan segala isinya ini.

Namun dari tujuan penciptaan alam semesta, justru semestinya bukan sesuatu "senda gurau" di mata manusia, karena memiliki tujuan yang pasti, jelas dan benar (hak), terutama agar tiap umat manusia bisa mencari dan mengenal Allah Sang Penciptanya. Lalu ia agar juga bisa mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah, serta agar bisa kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapatkan berbagai kemuliaannya.

Beberapa sifat khas ruh makhluk-Nya

Zat ruh ciptaan-Nya terdiri dari berbagai jenis, yang dibedakan oleh sifat-sifatnya yang khas, misalnya:

- a. Gaib (tidak tampak dan tidak bisa diraba)
- b. Wujud (ada)
- c. Tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi)
- d. Memiliki akal (sempurna ataupun tidak)
- e. Memiliki hati atau kalbu (indera batiniah)
- f. Memiliki catatan amalan (memori-ingatan)
- g. Memiliki hati-nurani (informasi atas kebenaran-Nya)
- h. Memiliki nafsu (sempurna ataupun tidak)
- i. Bisa memerlukan tubuh wadah
- j. Memerlukan energi

- k. Memiliki wilayah kekuasaan dan pengaruh.
- l. Bisa saling berinteraksi
- m. Memiliki tugas-amanat yang diberikan-Nya
- n. Memiliki jenis kelamin dan bisa berkembang-biak
- o. Tidak bisa menitis atau berreinkarnasi

Uraian-uraian selengkapnya, yaitu:

Tabel 3: Sifat-sifat ruh makhluk-Nya

Berbagai sifat dari zat-zat ruh makhluk-Nya	
a. Gaib (tidak tampak dan tidak bisa diraba)	
➤	<p>Tiap ruh bersifat 'gaib' (tidak tampak dan tidak bisa diraba). Sifat ruh inipun relatif paling mudah dan umum diketahui karena zat ruh memang bersifat gaib (tidak tampak dan tidak bisa diraba). Sehingga pengetahuan manusia tentang ruh, juga relatif amat sangat terbatas, dan relatif hanya para nabi-Nya yang lebih jelas bisa menerangkan hal ini, melalui kitab-kitab-Nya.</p> <p>"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan sedikit"." - (QS.17:85)</p> <p>".... Para rasul menjawab: `Tidak ada pengetahuan kami (tentang hal gaib itu). Sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib`." - (QS.5:109) dan (QS.6:50, QS.7:188, QS.11:31, QS.27:65, QS.53:35, QS.5:116)</p> <p>"... Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu (tentang) hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya, di antara rasul-rasul-Nya. ..." - (QS.3:179) dan (QS.72:26-27)</p> <p>Sedang berbagai pembahasan pada buku ini tentang ruh, pada dasarnya kebanyakan hanya berdasar usaha menformulasi atau merangkum berbagai keterangan dan penjelasan dalam Al-Qur'an, di samping berdasar dari hasil penelitian sederhana, atas interaksi terang-terangan antara para makhluk gaib dan manusia.</p> <p>Padahal para makhluk gaib itu diketahui sebagai makhluk hidup ciptaan-Nya yang berbentuk paling sederhana (atau relatif hanya berupa ruh), sedangkan makhluk hidup lainnya (makhluk hidup nyata), ruh-ruhnya justru memiliki tubuh wadah.</p> <p>Baca pula topik "Makhluk hidup gaib", tentang interak-</p>

si 'terang-terangan' antara para makhluk gaib dan manusia. Serta uraian di bawah tentang tubuh wadah bagi ruh.

b. Wujud (ada)

- Tiap ruh bersifat 'wujud' (ada).

Sifat 'wujud' (ada) ini adalah sifat yang paling dasar atau paling sederhana dari sesuatu zat. Karena sifat ini menunjukkan 'perwujudan' atau 'keberadaan' dari zat itu sendiri. 'Perwujudan' dari sesuatu zat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: 'esensi' zat dan 'perbuatan' zat.

Sifat 'esensi' zat biasa disebut pula sifat 'statis-pembeda' zat. Sifat 'perbuatan' zat biasa disebut pula sifat 'dinamis-proses' zat. Dan hanya dari adanya 'salah satu' dari dua kelompok sifat-sifat ini, telah menunjukkan 'perwujudan' atau 'keberadaan' dari sesuatu zat. Tanpa ditunjukkan atau digambarkan melalui 'salah satu' dari dua kelompok sifat-sifat ini, maka sesuatu zat dianggap 'tidak ada'.

Baca pula topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**".

Tanpa adanya pembagian sifat menjadi dua kelompok itu, yang membuat sebagian umat Islam sering keliru dalam menilai zat para makhluk gaib dan bahkan zat Allah. Karena umat-umat ini hanya terfokus pada sifat 'esensi' sesuatu zat, dalam menilai keberadaan zatnya, bahkan hanya pada sifat 'esensi' lahiriahnya.

Maka umat-umat ini telah keliru meyakini keberadaan zat para makhluk gaib dan bahkan zat Allah, karena ada para nabi-Nya yang 'dianggap' telah 'melihat' sosok wujud Allah dan para makhluk gaib. Padahal sosok wujud zat Allah dan para makhluk gaib justru mustahil bisa 'dilihat' secara lahiriah oleh manusia. Keberadaan zat Allah dan zat para makhluk gaib justru hanyalah bisa 'diketahui' ataupun 'dirasakan' melalui indera batiniah ruh manusia (hati), atas segala 'perbuatan' zat-zat gaib itu sendiri.

Dengan zat ruh yang bersifat 'gaib' dalam uraian di atas, maka sifat 'esensi' zat ruh relatif amat sangat sedikit yang bisa diketahui oleh umat manusia (bahkan termasuk para nabi-Nya). Namun ada relatif amat terbatas jumlah manusia sampai saat ini (termasuk sebagian dari para nabi-Nya), yang telah mengetahui hakekat 'wujud asli' dari para makhluk gaib (sifat 'esensi'-nya).

Sedang sifat 'perbuatan' zat ruh relatif lebih mudah bisa diketahui oleh umat manusia pada umumnya. Selain tiap manusia

bisa mempelajari dirinya sendiri, bahkan juga tiap saatnya justru bisa merasakan segala godaan-bisikan-ilham (ysng positif-benar dan ysng negatif-sesat) dari para makhluk gaib dalam pikirannya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang 'wujud asli' dan 'godaan-bisikan-ilham' dari para makhluk gaib.

Dan berbagai sifat 'perbuatan' zat ruh para makhluk gaib dalam melaksanakan segala perintah-Nya, bisa diketahui ataupun dirasakan dari segala kejadian di alam semesta ini, yang seolah-olah terjadi dengan 'begitu saja', amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara dan gaib, tetapi justru juga bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten). Hal ini biasanya lebih dikenal dengan 'hukum alam' (lahiriah), ataupun lebih umumnya lagi 'sunatullah' (lahiriah dan batiniyah).

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang perwujudan dari segala perbuatan Allah di alam semesta, melalui perbuatan para makhluk gaib-Nya.

Maka keimanan atas keberadaan zat ruh (lebih khususnya atas keberadaan zat ruh para makhluk gaib), justru amat penting dalam ajaran agama Islam (justru bagian dari rukum iman).

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa," "(yaitu) mereka yang beriman kepada (hal-hal) yang gaib, ..." - (QS.2:2-3)

"... Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka sesungguhnya, orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." - (QS.4:136) dan (QS.2:285, QS.2:177, QS.2:98)

c. Tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi)

- Tiap ruh tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi).

Ada sebagian manusia yang beranggapan, bahwa tiap zat ruh tidak memerlukan ruang (tidak berdimensi). Akan tetapi ada pula yang beranggapan, bahwa tiap zat ruh masih memerlukan ruang, walau ruang yang diperlukannya relatif amat sangat kecil.

Anggapan terakhir ini timbul dari kenyataan, bahwa tiap zat ruh memerlukan energi bagi kehidupannya, walaupun energi yang diperlukan oleh tiap zat ruh, amat sangat sedikit. Ruh bisa berada di mana-mana seluruh di alam semesta ini (dalam wilayah energi gaya tarik gravitasi dari 'pusat alam semesta').

Terkait hal ini sering disebut di dalam Al-Qur'an, "bahwa

para makhluk gaib diciptakan-Nya dari api, panas atau cahaya" (lebih umum lagi, dari energi). Tentunya segala zat ruh lainnya juga diciptakan-Nya dari energi (termasuk zat ruh manusia).

Maka suatu 'materi terkecil' yang bisa membawa energi, dianggap sebagai tempat (tubuh wadah) bagi keberadaan zat ruh, yang ukurannya jauh lebih kecil daripada atom dan elektron. Dan tanpa 'energi terkecil' ini tiap zat ruh dianggap tidak bisa hidup.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang energi dan tubuh wadah bagi ruh.

Tentunya kedua anggapan itupun memiliki sudut pandang yang berbeda. Anggapan pertama terfokus hanya kepada 'ruang' bagi zat ruhnya sendiri, serta anggapan kedua kepada gabungan 'ruang' bagi zat ruh (hidup) dan tubuh wadahnya (benda mati).

Tentunya pula zat tubuh wadah yang dibicarakan di atas baru pada zat yang berukuran terkecil. Sedang zat tubuh wadah memiliki struktur hierarki, dari yang paling sederhana (berukuran relatif sangat kecil), sampai paling kompleks (berukuran relatif sangat besar). Seperti tubuh tiap manusia misalnya, yang terdiri dari milyaran sel-sel hidup.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

d. Memiliki akal (sempurna ataupun tidak)

- Ada ruh yang memiliki akal sempurna, ataupun tidak.¹⁷⁾

Ruh-ruh yang memiliki akal yang sempurna, adalah ruh para makhluk gaib dan ruh manusia. Sedangkan zat-zat ruh jenis lainnya tidak memilikinya, tetapi mereka biasa disebut memiliki 'insting' atau 'naluri', yang relatif jauh lebih sederhana daripada akal manusia.

Sedang 'akal' adalah satu-satunya alat pada tiap zat ruh, yang memiliki kemampuan untuk memilih, mengolah, menelaah, menilai, menganalisa, mempelajari dan memutuskan, atas segala bentuk informasi yang telah diperoleh setiap makhluk sepanjang hidupnya, melalui segala indera lahiriah dan batiniyahnya.

Di dalam Al-Qur'an, malaikat Jibril disebut dengan nama "Ar-Ruh Al-Amin" (ruh yang amat terpercaya), dan amat cerdas akalnya. Begitu pula halnya yang mudah diketahui oleh manusia, adalah amat cerdasnya jin, syaitan atau iblis, di dalam menggoda setiap manusia setiap saatnya sepanjang hidupnya.

Bisa mudah diketahui pula dari akal hewan yang kurang sempurna, karena hampir seluruh jenis hewan yang telah dikenal manusia, justru telah mampu ditundukkan ataupun dipeliharanya.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang proses berpikir dan elemen-elemen pada tiap ruh manusia. Dan topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang kecerdasan dan pengetahuan para makhluk gaib.

Namun ada pula anggapan lainnya, bahwa segala zat ruh pada dasarnya justru diciptakan-Nya secara 'persis sama' (segala kemampuan dari semua elemen pada setiap zat ruh, 'sama'). Hal yang berbeda hanyalah berupa perbedaan segala alat-sarana pada masing-masing tubuh wadah setiap zat makhluk-Nya (khususnya makhluk hidup nyata). Maka jika alat-sarana pada tubuh wadah sempurna maka kemampuan akalnya juga sempurna, seperti pada kesempurnaan otak dan alat-alat indera lahiriah setiap manusia. Sebaliknya hal ini kurang sempurna pada hewan dan tumbuhan.

Bahkan di lain pihak para makhluk gaib yang relatif tidak memiliki tubuh wadah sama sekali, akalnya justru amat cerdas. Hal ini sekaligus menunjukkan pula, bahwa pada tiap zat ruh ada terdapat alat penyimpanan dan pengindra segala bentuk informasi, yang disebutkan sebagai 'catatan amalan' dan 'hati atau kalbu', dengan fungsinya masing-masing yang relatif serupa dengan otak dan alat-alat indera lahiriah di atas.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang 'catatan amalan' dan 'hati atau kalbu'.

e. Memiliki hati atau kalbu (indera batiniah)

- Tiap zat ruh memiliki hati atau kalbu (indera batiniah atas segala bentuk informasi yang berasal dari luar diri makhluk).

Segala informasi yang telah diperoleh dari alat-alat indera lahiriah pada setiap manusia (atau setiap makhluk hidup nyata), pada dasarnya pastilah akan sampai atau diterima oleh 'hati atau kalbu', sebagai alat indera batiniah pada zat ruhnya. Karena alat-alat indera lahiriah, adalah cerminan 'sebagian' dari kemampuan alat indera batiniah pada zat ruhnya, untuk bisa menangkap atau mencerna berbagai hal dan kejadian lahiriah pula.

Serta segala informasi batiniah dari hasil tangkapan hati atau kalbu itu, lalu diterima oleh akal untuk bisa dipilih, diolah, dinilai, dianalisa dan diputuskan, sebagai suatu pengetahuan baru

yang akan dipakai lebih lanjut oleh setiap makhluknya sendiri.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang proses berpikir dan elemen-elemen pada setiap ruh manusia.

Sedang di lain pihak, para makhluk gaib yang relatif tidak memiliki tubuh wadah fisik-lahiriah (hanya berupa zat ruh), pada dasarnya hanya memiliki hati atau kalbu sebagai alat inderanya. Hati atau kalbu pada para makhluk gaib misalnya, yang dipakai untuk bisa membaca dan mengetahui segala bentuk pengetahuan (informasi batiniah), pada setiap manusia yang diikutinya.

Sebaliknya para makhluk gaib itu justru menyuplai segala bentuk ilham-bisikan-godaan (positif dan negatif) kepada setiap manusia yang mereka ikuti, melalui hati atau kalbu manusianya. Sehingga interaksi antara para makhluk gaib dan manusia, adalah interaksi dari hati ke hati yang sesungguhnya, walau interaksi ini bersifat 'searah' (para makhluk gaib pasti mengetahui segala isi pikiran manusia, sekecil dan sehalus apapun, sebaliknya tidak).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang interaksi antara para makhluk gaib dan manusia, secara terang-terangan dan secara terselubung.

Sedang interaksi antar makhluk hidup nyata justru tidak secara langsung dari hati ke hati, namun melalui alat-alat indera lahiriah terlebih dahulu (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit), yang berupa misalnya: sentuhan-rabaan, bahasa lisan, tulisan dan bahasa tubuh, bebauan, rasa, dsb.

Tentunya setiap interaksi melalui alat-alat indera lahiriah, relatif pasti memiliki keterbatasan dan kekurangan, karena setiap informasi yang 'diberikan' (secara lahiriah), relatif belum tentu setiap dengan setiap informasi yang 'diterima' (secara batiniah).

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang interaksi antar zat ruh makhluk-Nya.

f. Memiliki catatan amalan (memori-ingatan)

- Tiap zat ruh memiliki catatan amalan (memori-ingatan atas tiap amal-perbuatan makhluk-Nya sendiri).

Segala hal yang telah bisa ditangkap oleh alat-alat indera (lahiriah dan batiniah), ataupun segala hal yang telah dipikirkan, diucapkan dan dilakukan, pada dasarnya pasti tercatat pula pada catatan amalan dalam tiap zat ruh makhluk-Nya sendiri.

Sehingga fungsi dari catatan amalan inipun relatif serupa

dengan otak pada tubuh wadah fisik-lahiriah (di kepala). Walau catatan amalan inipun tidak akan musnah, jika tubuh wadah tiap makhluk hidup nyata mengalami kematian. Ringkasnya, catatan amalan justru bersifat kekal, bersama-sama dengan zat ruhnya.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang elemen-elemen pada setiap ruh manusia. Dan topik "**benda mati gaib**", tentang berbagai informasi batiniah yang tercatat dalam catatan amalan.

Catatan amalan ibaratnya serupa dengan alat penyimpan data pada komputer, yang hanya bisa 'sekali tulis', namun tidak bisa lagi diubah, dihapus ataupun diperbaiki. Serupa halnya kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang segala kandungan isinya juga bersifat kekal, segera setelah dicatat ke dalamnya.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang kitab mulia (Lauh Mahfuzh).

Catatan amalan pada tiap manusia, juga akan dibukakan, dibacakan atau diberitakan oleh para malaikat Rakid dan 'Atid di Hari Kiamat, agar bisa mengungkap segala kebenaran-Nya yang terkait dengan segala amal-perbuatan manusianya, sekaligus agar bisa menjawab dan menyelesaikan tiap ketidak-tahuan, keraguan, persoalan dan perselisihan manusia.

Baca pula topik "**benda mati gaib**", tentang proses dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat.

g. Memiliki hati-nurani (informasi atas kebenaran-Nya)

➤ Tiap zat ruh memiliki hati-nurani (memori-ingatan atas berbagai kebenaran-Nya yang 'relatif' menurut tiap makhluk-Nya sendiri).

Seperti disebut di atas, bahwa segala informasi batiniah di dalam tiap zat ruh makhluk-Nya, justru dipilih, diolah, dianalisa, dinilai dan diputuskan oleh akal nya, untuk bisa dianggap sebagai suatu pengetahuan baru yang akan dipakainya lebih lanjut.

Dari segala pengetahuan baru itu ada pula sebagian yang mengandung nilai-nilai kebenaran. Tetapi segala kebenaran dari hasil olahan 'akal' ini justru pada dasarnya pasti bersifat 'relatif' dan 'subyektif' (menurut penilaian tiap makhluknya sendiri).

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang elemen-elemen pada setiap ruh manusia.

Segala kebenaran 'relatif' dan 'subyektif' inilah yang lalu tercatat pada hati-nurani dalam zat ruh masing-masing makhluk, yang bisa membentuk segala 'keyakinan batiniahnya'. Dan hati-

nurani inilah yang telah menuntun tiap makhluk dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat (jika hati-nurani dipakai).

Segala usaha untuk membersihkan atau mensucikan ruh, pada dasarnya justru bertujuan memperbaiki kandungan isi hati-nurani, agar tiap makhluk (termasuk manusia) juga bisa kembali ataupun bisa selalu berada ke jalan-Nya yang lurus (benar).

Lebih jelasnya, agar segala kebenaran 'relatif-subyektif' milik tiap manusia bisa semakin mendekati 'sebagian kecil' dari segala kebenaran 'mutlak-obyektif' milik Allah di alam semesta. Jika hal ini bisa tercapai, maka biasa disebut "manusianya telah semakin mendekati 'Arsy-Nya'" (seperti pada para nabi-Nya).

Sebelum tiap manusia bisa semakin berpengetahuan (atau sebelum semakin sering menggunakan akal nya), pada hati-nurani tiap bayi manusia yang baru terlahir, justru telah diberikan-Nya segala kebenaran-Nya yang relatif amat sederhana dan mendasar, sebagai suatu bentuk tuntunan-Nya yang paling mendasar.

Ketika semakin bertambahnya pengetahuan tiap manusia, kandungan isi hati-nurannya mestinya semakin disempurnakan sesuai keadaan, pengetahuan dan kemampuannya. Ringkasnya, sepanjang hidupnya tiap manusia mestinya semakin mempelajari dan memahami berbagai kebenaran-Nya di alam semesta. agar ia benar-benar bisa semakin dekat ke hadapan 'Arsy-Nya.

Maksimalnya agar segala pemahaman tentang kebenaran-Nya bisa relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, seperti yang dimiliki oleh para nabi-Nya, khususnya atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (hal-hal gaib dan batiniah).

Aspek-aspek pemahaman inipun dianggap sebagai ukuran yang bisa menunjukkan bahwa segala kebenaran relatif milik tiap manusia telah relatif sesuai dengan berbagai kebenaran mutlak milik Allah di alam semesta, walaupun tetap mustahil bisa persis sama (segala pengetahuan manusia tetap amat terbatas).

h. Memiliki nafsu (sempurna ataupun tidak)

➤ Ada ruh yang memiliki nafsu sempurna, ataupun tidak.¹⁸⁾

Hanya ruh manusia yang memiliki nafsu yang sempurna. Dengan sekaligus diberikan-Nya akal yang juga sempurna, yang membuat manusia menjadi makhluk yang relatif paling berkuasa di muka Bumi, dibanding segala jenis makhluk-Nya lainnya, atau

membuat manusia dipilih sebagai khalifah-Nya di muka Bumi.

Dari gabungan Akal (pengetahuan atau kecerdasan untuk memilih) dan Nafsu (semangat atau keinginan untuk maju) yang sempurna justru menjadi modal paling utama bagi tiap manusia, untuk bisa memiliki kebebasan sepenuhnya di dalam mengatur kehidupannya (bebas berkehendak dan berbuat).

Selain sebagai nikmat-Nya, Akal dan Nafsu juga sebagai ujian-Nya bagi setiap umat manusia. Karena dengannya, manusia bisa memiliki kebebasan dalam memilih ataupun berkeinginan, untuk mau melakukan segala anjuran atau perintah-Nya, ataupun tidak, serta apakah manusia mau mendapatkan keredhaan-Nya, ataupun tidak.

Tetapi sebagai konsekuensi akhirnya, tiap manusia pasti akan dimintai-Nya pertanggung-jawabannya di Hari Kiamat, atas segala nikmat kelebihan yang telah diberikan-Nya tersebut.

Sedang zat-zat ruh makhluk selain manusia, justru tidak memiliki kebebasan dan keinginan seperti pada manusia, mereka hanya bersujud kepada-Nya, atau mereka pasti tunduk, patuh dan taat di dalam melaksanakan segala perintah-Nya. Lebih jelasnya, nafsu-keinginan mereka itu amat stabil, dan semata-mata hanya demi tujuan untuk bisa mengabdikan kepada-Nya.

Bahkan jin, iblis atau syaitan justru ditugaskan-Nya untuk menggoda tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya, sebagai suatu bentuk ujian-Nya secara batiniah bagi manusia.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang tugas para makhluk gaib dalam memberikan pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah.

Zat ruh hewan juga termasuk yang tidak memiliki nafsu sempurna, sehingga mereka mudah dikendalikan atau dipelihara oleh manusia. Bahkan singa yang dikenal amat buas, justru tidak mau lagi memakan mangsa lainnya yang berada di dekatnya, saat ia sedang makan ataupun telah kenyang, karena memang hanya mengikuti naluri saja (lapar ataupun tidak).

Tidak ada suatu hewan yang bersifat serakah (atau tidak menumpuk-numpuk persediaan makanannya secara berlebihan di luar kebutuhannya), seperti halnya pada manusia. Jikalau ada persediaan, hal ini bisa terjadi hanya karena mangsanya memang kebetulan berukuran cukup besar dan tidaklah habis dalam sekali makan, ataupun karena adanya faktor 'musim makanan' (seperti

menyimpan semua makanan yang hanya tersedia di musim panas untuk persediaan di musim dingin), tetapi tetap tidak berlebihan.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang proses berpikir dan elemen-elemen pada setiap ruh manusia.

Serupa halnya dengan 'akal' di atas, ada pula anggapan lainnya, bahwa segala zat ruh pada dasarnya justru diciptakan-Nya secara 'persis sama' (segala kemampuan dari semua elemen pada tiap zat ruh, 'sama'). Perbedaan pada 'nafsu' justru hanya berupa perbedaan segala alat-sarana pada masing-masing tubuh wadah tiap zat makhluk-Nya, karena tubuh wadahnya justru amat menentukan segala 'nafsu-keinginan' yang bisa diwujudkan oleh tiap zat makhluk-Nya.

Baca pula uraian di bawah, tentang tubuh wadah.

i. Bisa memerlukan tubuh wadah

- Ada ruh yang memerlukan tubuh wadah (bisa menempati sesuatu tempat), ataupun tidak.¹⁹⁾

Zat-zat ruh makhluk-Nya selain ruh para makhluk gaib, dianggap bersifat memerlukan sesuatu tubuh wadah, untuk hidup sempurna sebagai suatu makhluk yang utuh. Dengan cara, zat ruh menyatukan diri ke benih dasar tubuh wadahnya, ketika ia hidup dan tumbuh (ditiupkan-Nya ruh), dan lalu berpisah dengan tubuh wadahnya, ketika kematiannya (diangkat-Nya ruh).

Kehidupan dunia-lahiriah yang fana ini justru hanya suatu bentuk ujian-Nya bagi manusia. Sehingga pada saat ruhnya telah dibangkitkan dan dikumpulkan-Nya di Hari Kiamat, maka segala ruh manusia pasti 'hidup kembali' di alam akhirat (bersifat gaib dan kekal), kurang-lebih serupa dengan bentuk kehidupan para makhluk gaib pada saat ini.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang wujud kehidupan manusia di alam akhirat setelah Hari Kiamat.

Tiap zat ruh juga hanya bisa menyatu dengan jenis "benih dasar tubuh wadah tertentu" saja. Lalu tiap zat ruh itu juga pasti mengarahkan pembentukan tubuh wadahnya (yang sangat khas dan berragam), ketika benihnya tumbuh dewasa. Zat-zat ruh itu seperti dirigen, yang mengatur tiap sel, jaringan dan keseluruhan organ tubuhnya (secara sadar ataupun tidak). Zat ruh manusia misalnya, adalah 'induk' bagi sesuatu hierarki sejumlah milyaran ruh-ruh 'anak' lainnya (sampai ke ruh-ruh sel dalam tubuhnya).

Di dalam ilmu-pengetahuan modern hal ini sering disebut sebagai peranan dari sel kromosom ataupun sel DNA. Namun di balik hal tersebut justru zat ruhnya masing-masing yang menjadi pengendali sebenarnya atas tiap sel tersebut, ataupun pengendali utama dari kehidupan segala zat makhluk-Nya.

Contoh sederhananya, pada bayi manusia dan kera yang masih sangat suci-murni dan belum terlatih sama-sekali. Namun ruh bayi kera bisa menggerakkan ekornya, sedang pada ruh bayi manusia justru tidak ada kemauan atau sifat seperti itu. Begitu pula fungsi-fungsi lainnya.

Hal inipun secara tegas membantah teori Evolusi Darwin, terutama tentang kera yang dianggap sebagai nenek moyang dari manusia. Sekaligus cukup jelas bisa menunjukkan bahwa Darwin sama sekali tidak memahami ruh, yang mustahil bisa berevolusi. Seperti mustahil ruh bisa berevolusi, misalnya dari tidak berakal menjadi berakal, ataupun sebaliknya. Apalah jadinya jika sesuatu ketika, ruh manusia bisa berevolusi menjadi tidak berakal, karena dianggap bisa terjadi proses evolusi terhadap 'struktur' dari tiap zat ruh?.

Darwin dengan jelas telah mengabaikan kemuliaan umat manusia sebagai khalifah-Nya, nilai-nilai kemanusiaan dan juga mengabaikan kekayaan khasanah segala ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini, yang amat sangat kaya jenisnya.

Betul, bahwa tiap zat makhluk-Nya bisa berevolusi, tetapi hal ini justru hanya terjadi pada aspek lahiriahnya saja akibat dari pengaruh lingkungan lahiriahnya pula. Bahkan perubahan itupun amat sedikit sekali, dan juga relatif tidak mempengaruhi struktur tubuh lahiriah makhluk-Nya (hanya ada sedikit perubahan pada bentuk tubuhnya, namun bukan menjadi hilang ataupun muncul bagian-bagian struktur tubuhnya).

Bahkan pengaruh dari evolusi lahiriah juga mustahil bisa mempengaruhi ruh (aspek batiniah), khususnya struktur dan sifat ruhnya. Makin berkembangnya pengetahuan manusia pada setiap jamannya misalnya, justru bukan sesuatu bentuk proses evolusi, karena struktur zat ruhnya tidak berubah, tetapi hanya isi batiniah ruhya saja yang bisa berubah (pengetahuannya bisa bertambah dan berkurang). Segala pengetahuan justru tidak bisa diwariskan atau diturunkan kepada anak-keturunan, tetapi hanya bisa dicapai dan dibangun oleh tiap manusianya sendiri sepanjang hidupnya.

Berbagai kelemahan Teori Evolusi Darwin itu juga telah dibantah dengan amat tuntas pada buku-buku karya penulis yang berkebangsaan Turki, Harun Yahya, misalnya buku: "Bantahan Terhadap Evolusionis", "Kekeliruan Evolusionis", "Keruntuhan Teori Evolusi melalui 20 Pertanyaan", "Kebohongan Terbesar dalam Sejarah Biologi: Darwinisme", "Fakta Penciptaan", dsb.

Baca pula topik **"Makhluk hidup nyata"**.

Walau telah dipisahkan sifat-sifat ruh tentang nafsu dan tubuh wadah, tetapi pada dasarnya ke dua sifat ruh ini juga amat erat hubungannya, khususnya karena tubuh fisik-lahiriah adalah sarana amat penting pada segala makhluk hidup nyata, untuk bisa mewujudkan segala nafsu-keinginan duniawinya (biasa diringkas 'nafsu' saja).

Contoh sederhananya, mengenai hubungan antara nafsu-keinginan duniawi dan tubuh wadah bagi tiap ruh makhluk (atau antara 'nafsu' dan 'tubuh wadah'), misalnya:

- Pada para makhluk gaib yang biasanya dianggap sama-sekali tidak memiliki tubuh wadah (relatif tetap berupa zat ruh saja) serta telah disebut di atas bahwa mereka tidak memiliki nafsu (tepatnya, nafsu mereka amat stabil).

Segala nafsu-keinginan 'duniawi' mereka memang tidak ada, sedang nafsu-keinginan mereka hanya semata-mata agar bisa mengabdikan diri dalam melaksanakan segala perintah-Nya, atau melaksanakan segala tugas atau amanat-Nya.

- Pada hewan dan tumbuhan, berbagai alat-sarana pada tubuh wadahnya memang relatif terbatas, sehingga berbagai nafsu-keinginan duniawi memang relatif tidak bisa diwujudkannya, atau disebut nafsunya juga relatif amat terbatas (amat stabil).
- Pada manusia, segala sarana pada tubuh wadahnya memang relatif paling sempurna, dibandingkan segala makhluk hidup nyata lainnya, sehingga berbagai nafsu-keinginan duniawinya yang bisa terwujudkan memang relatif paling sempurna pula. Disebut 'relatif', karena nafsu-keinginan duniawi antara tiap manusia sendiri juga bisa berbeda-beda.

Bahkan dalam ajaran agama-Nya, manusia justru dianjurkan untuk bisa menundukkan segala nafsu-keinginan duniawinya, agar ia bisa mendapatkan berbagai kemuliaan.

- Pada pria yang telah ‘dikebiri’ alat untuk menyalurkan nafsu-keinginannya kepada wanita, makin lama bisa menyadari dan menghadapi keadaan tubuhnya, maka bisa makin menghilang pula nafsu-keinginannya itu.
- Pada orang yang miskin, segala sarana pada tubuh wadahnya memang serupa dengan manusia lainnya akan tetapi berbagai fasilitas hidupnya di dunia (hartanya), yang bisa dimilikinya memang relatif terbatas, sehingga berbagai nafsu-keinginan duniawinya memang relatif terbatas pula yang bisa terwujud.
- Begitu pula halnya dengan berbagai nafsu-keinginan duniawi lainnya, pada dasarnya juga terkait langsung dengan berbagai keadaan lahiriah pada tubuh tiap makhluk itu sendiri, ataupun pada lingkungan di sekitarnya yang terkait. Sehingga nafsu-keinginannya itu memang masih mungkin bisa ‘terwujud’.

Sedang sebaliknya, segala nafsu-keinginan duniawinya yang memang mustahil bisa terwujud atau mustahil bisa dijangkau (hanya berupa ‘khayalan’), pada dasarnya justru bukan nafsu-keinginan yang ‘sebenarnya’.

Juga karena segala nafsu-keinginan duniawi terakhir ini, jika justru diperturukkan beban dosanya relatif amat kecil, karena memang hanya berada dalam pikiran saja (belum diamalkan menjadi tiap perbuatan dosa yang beban dosanya relatif lebih besar). Walau ‘berpikiran buruk’ ini mestinya juga dihindari.

Nafsu-keinginan terakhir ini secara alamiah relatif akan bisa hilang dengan sendirinya, dengan berjalannya waktu.

Sekali lagi penting untuk diingat, bahwa makin sempurna nafsu tiap makhluk-Nya (atau makin sempurna tubuh wadahnya), maka makin besar pula beban ujian-Nya kepada dirinya. Karena berbagai nafsu-keinginan duniawi dan kehidupan dunia memang relatif menghambat tiap makhluk-Nya dalam mengabdikan diri kepada-Nya (adanya segala kesibukan saat mengurus kehidupan dunia itu sendiri).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang keistimewaan manusia atas segala makhluk-Nya lainnya, yang bisa didapatkannya dari berbagai kekurangan atau kehinaannya (nafsu dan tubuhnya). Dan uraian-uraian di bawah, tentang zat ruh-ruh makhluk-Nya dan pengabdiannya kepada-Nya.

Namun ada catatan khusus, tentang berbagai anggapan di atas ataupun pada bagian lain pembahasan buku ini, bahwa para makhluk gaib adalah makhluk hidup yang relatif tidak memiliki tubuh wadah (relatif tetap berupa zat ruh saja).

Karena ada pula anggapan lainnya, bahwa para makhluk gaib tetap memiliki tubuh wadah, yaitu berupa materi atau benda mati, dari yang berukuran paling kecil (jauh lebih kecil daripada atom), sampai yang berukuran paling besar (pusat alam semesta). Dan benda mati yang paling kecil itu (disebut ‘materi terkecil’), tentunya juga berupa materi pembawa energi yang paling kecil.

Baca pula topik "**Atom-atom**", tentang benda nyata terkecil yang sebenarnya.

Umat yang menyetujui anggapan terakhir ini menyakini, bahwa para makhluk gaib itulah yang telah ditugaskan-Nya agar bisa melaksanakan segala urusan Allah di seluruh alam semesta ini (atau mengawal pelaksanaan sunatullah lahiriah dan batiniah). Serta para makhluk gaib itu dianggap sebagai “para penggerak”, atas segala sistem dan hierarkinya di alam semesta ini, dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks (alam semesta itu sendiri), dan mereka pasti tunduk, patuh dan taat melaksanakan segala perintah-Nya, atau melaksanakan segala amanat-Nya.

Maka bagi umat-umat ini, secara ringkasnya, benda mati bukan benar-benar benda mati, namun juga memiliki zat ruh di dalamnya. Zat ruh ini misalnya, yang telah bisa mengakibatkan terlaksananya hukum gravitasi, antar benda-benda mati. Adapun benda mati itu sendiri pada dasarnya hanya suatu makhluk hidup yang dianggap relatif amat sangat terbatas, di dalam berkehendak dan berbuat, karena segala alat-sarana pada zat tubuh wadahnya memang relatif amat sangat terbatas pula.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang hubungan antara ruh (khususnya para malaikat) dan benda mati.

“Para penggerak” yang tak-terhitung jumlahnya itu tentu saja tidak hanya ikut menggerakkan pelaksanaan sunatullah pada aspek lahiriah (biasa disebut sebagai ‘hukum alam’), namun juga menggerakkan pelaksanaan sunatullah pada aspek batiniahnya.

Karena segala hal yang bersifat batiniah, atau segala hal yang terdapat dalam alam pikiran tiap ruh makhluk, justru pasti mengikuti berbagai aturan tertentu. Bahkan pemahaman terhadap sunatullah pada aspek batiniah ini justru berperan paling penting

di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, serta terkait langsung dengan usaha pembangunan kehidupan akhirat tiap manusia (kehidupan batiniah ruhanya).

Baca pula topik "**Sunatullah**". Serta topik "**Benda mati gaib**", tentang hubungan antara kehidupan akhirat dan kehidupan batiniah ruh.

j. Memerlukan energi

- Tiap ruh memerlukan energi, agar tetap bisa hidup dan tetap bisa melakukan segala aktifitasnya.

Di seluruh alam semesta inipun ada terdapat energi, maka ruh-ruh bisa berada di mana saja. Sedang energi yang diperlukan oleh tiap ruh memang amat sangat kecil, bahkan jauh lebih kecil dari energi pada suatu atom dan pada partikel-partikel sub-atom.

Keberadaan energi di seluruh alam semesta relatif mudah dipahami, misalnya dari amat luasnya pengaruh energi gravitasi dari tiap pusat galaksi terhadap ratusan milyar bintang anggota gugusan bintangnya. Keadaan amat ideal 'tanpa energi' (bersuhu nol mutlak), yang justru belum terbukti ada di alam semesta ini, adalah keadaan seperti saat proton dan elektron pada suatu atom, bahkan tidak bisa bergerak sama-sekali.

Baca pula topik "**Proses penciptaan bintang, planet dan benda-benda langit lainnya**", tentang energi yang ada di mana-mana di alam semesta ini.

Tentunya berbagai jenis ruh yang memiliki tubuh wadah di atas, memerlukan energi yang relatif cukup besar pula sebagai makhluk utuh, misalnya untuk: kelangsungan hidupnya (tubuh wadahnya relatif tersusun dari sejumlah milyaran sel-sel hidup); perkembangan tubuh wadahnya; berbagai aktifitas fisik-lahiriah; berpikir; marah dan aktifitas pikiran lainnya (batiniah); dsb.

Selain itu pula, tiap jenis zat ruh tertentu justru hanya bisa menetap pada jenis benih dasar tubuh wadah tertentu, jika bisa terpenuhinya keadaan atau tingkat energi minimal tertentu pada benih dasar tersebut. Seperti halnya keadaan energi pada benih dasar tubuh wadahnya (dari hasil bercampurnya pasangan sel-sel generatif induknya), tepat saat ditiupkan-Nya dengan zat ruhnya.

Maka zat ruh itu pasti akan dikeluarkan, dicabut, diangkat atau dibangkitkan-Nya dari jasad tubuh wadahnya, yang memang telah membusuk di dalam kuburnya, jika tingkat energi minimal

pada benih dasar tubuhnya telah tidak bisa terpenuhi (darahnya tidak bisa lagi menyuplai energinya yang masih tersisa). Dan zat ruh pada tiap makhluk hidup nyata yang telah wafat itupun, pasti akan kembali lagi ke hadapan 'Arsy-Nya.

Pembusukan jasad tubuh wadah manusia misalnya, bisa berlangsung selama puluhan ataupun ratusan hari, tergantung pada keadaan atau tingkat pengawetan tanah kuburannya. Sedang belum ada keterangan jelas tentang letak tepatnya dari sel "benih dasar" (letak dari zat ruh 'induk' suatu makhluk berada), setelah tubuh suatu makhluk hidup nyata menjadi utuh dan lengkap.

Sehingga saat kematian dari sel "benih dasar" itu, adalah saat kematian yang sebenarnya bagi tiap makhluk (saat diangkat-Nya ruh), tidak cukup hanya sekedar saat kematian secara teknis menurut definisi ilmu kedokteran (pada saat organ-organ penting tubuh telah tidak berfungsi).

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang dibangkitkan-Nya ruh manusia di Hari Kiamat.

k. Memiliki wilayah kekuasaan dan pengaruh

- Tiap ruh memiliki suatu wilayah kekuasaan dan pengaruh (secara lahiriah dan batiniah, positif dan negatif).

Secara batiniah, suatu wilayah kekuasaan atau pengaruh tiap zat ruh (positif dan negatif), biasanya disebut sebagai 'aura', 'karisma', 'wibawa', dsb. Misalnya para nabi-Nya yang bisa pula berpengaruh kepada amat banyak jumlah pengikutnya. Demikian pula halnya dengan para pemimpin lainnya, dari para pemimpin negara sampai yang paling sederhana, hanya bagi dirinya sendiri.

Sedang secara lahiriah, wilayah kekuasaan atau pengaruh tiap zat ruh relatif jauh lebih terbatas (hanya wilayah yang dekat di sekitar atau sekeliling tubuh wadah tiap makhluknya sendiri). Misalnya pada manusia yang bisa membengkokkan sendok dari jarak jauh, ataupun yang bisa memiliki tenaga dalam.

l. Bisa saling berinteraksi

- Ada ruh-ruh makhluk hidup yang bisa saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak, dengan ruh-ruh makhluk hidup lainnya (sejenis ataupun tidak, searah ataupun dua arah).²⁰⁾

Telah umum diketahui dalam Al-Qur'an, bahwa zat ruh-ruh makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan ataupun iblis) justru bisa

berinteraksi dengan ruh manusia, seperti pada saat penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril kepada para nabi-Nya. Hal yang paling mudah diketahui pula, pada saat para jin, syaitan atau iblis menggoda tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya.

Interaksi secara 'searah' dan 'terselubung' itu yang paling umum terjadi (berupa pengaruh segala pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib kepada tiap manusia, bukan sebaliknya). Namun relatif sangat terbatas adanya keterangan lengkap (sangat jarang, dan di dalam hal-hal tertentu saja), tentang suatu interaksi secara 'dua arah' dan 'terang-terangan' (seperti ketika para nabi-Nya bisa mengetahui "wujud asli" dari para makhluk gaib, serta bisa berdialog langsung dengan mereka).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**" dan topik "**Benda mati gaib**", tentang cara dan alat-sarana para makhluk gaib, dalam berinteraksi dengan manusia.

Sedang interaksi antar para makhluk nyata (seperti hewan dan manusia; manusia dan manusia, dsb), relatif tidak bisa terjadi secara langsung antar ruhnya, tetapi terjadi melalui perantara tubuh wadah, sebagai alat-sarana yang dikendalikan oleh ruhnya masing-masing, misalnya melalui perkataan, sikap dan perbuatan ataupun melalui bahasa tulisan, lisan dan bahasa tubuh.

Tiap ruh sel juga bisa saling berinteraksi dengan ruh-ruh sel lain di sekitarnya (sejenis ataupun tidak). Hal inipun biasanya terjadi antar zat-zat ruh sel yang menyusun tubuh makhluk nyata. Manusia misalnya, tersusun dari sejumlah besar berbagai jenis sel, yang saling berinteraksi secara harmonis, seperti: sel darah, sel tulang, sel otak, sel kulit, sel otot, sel DNA, dsb.

Sel darah bisa membawa zat makanan bagi sel-sel lainnya ke hampir seluruh tubuh makhluk induknya. Juga sel membawa zat makanan ke sel lain di dekatnya.

Hasil interaksi antar zat ruh sel-sel itulah yang telah bisa membuat seluruh tubuh wadah makhluk nyata, bisa tumbuh dan berkembang. Sedang hubungan antara ruh sel dan tubuh sel itu sendiri, serupa seperti ruh tiap manusia pada saat mengendalikan tiap anggota badannya (eksternal ataupun internal), tetapi tentu saja dengan cara atau proses yang jauh lebih sederhana daripada ruh manusia 'induknya'.

Baca pula topik "**Makhluk hidup nyata**".

m. Memiliki tugas-amanat yang diberikan-Nya

- Tiap ruh makhluk-Nya memiliki tugas atau amanat tertentu, yang telah diberikan atau ditetapkan-Nya, baginya.²¹⁾

Dari uraian-uraian terdahulu, bahwa hakekat utama dari penciptaan seluruh alam semesta ini, adalah penciptaan manusia dan proses penggodokannya. Dan hakekat manusia terletak pada ruhnya, sedang tubuh wadahnya hanya sekedar alat-sarana bagi segala keperluan ruhnya itu.

Dari pemahaman yang demikian, maka tiap ruh manusia memiliki tugas sebagai khalifah-Nya di dunia. Sehingga keadaan akhir pada tiap ruh manusia pasti akan dihisab-Nya pada Hari Kiamat sebagai hasil dari pelaksanaan tugas atau amanat-Nya itu. Di mana dimulai dari keadaan awal tiap ruh bayi manusia, yang sangat suci-murni dan bersih dari dosa, sampai keadaan akhirnya pada saat kematiannya.

Hasil dari tugas tiap manusia yang diberikan-Nya rahmat atau pahala-Nya yang paling besar (Surga), adalah dari seluruh usaha manusia itu sendiri yang dianggap-Nya berhasil melayani, membahagiakan atau mensucikan ruhnya, dengan cara berusaha maksimal mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya dengan sebaik-baiknya, ataupun mengikuti jalan-Nya yang lurus sesuai dengan keadaan, kemampuan, pengetahuan dan keimanannya.

Ruh-ruh selain ruh manusia, pada umumnya ditugaskan-Nya untuk mendukung berjalannya kehidupan manusia di dunia. Ruh para makhluk gaib justru bertugas memberi pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah di dalam proses penggodokan manusia (di kehidupan akhirat atau kehidupan batiniah ruh). Sebaliknya segala ruh makhluk hidup nyata lainnya justru bertugas memberi pengajaran dan ujian-Nya secara lahiriah (di kehidupan dunia).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang tugas para makhluk gaib dalam memberi pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah kepada tiap manusia.

n. Memiliki jenis kelamin dan bisa berkembang-biak

- Tiap ruh makhluk memiliki jenis kelamin, serta sebagiannya bisa berkembang-biak (dengan ataupun tanpa alat reproduksi).

Sifat 'berjenis kelamin' di sini (laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, dsb), lebih difokuskan atau dikaitkan dengan

sudut pandang, bahwa tiap ruh itu memiliki sifat batiniah yang maskulin ataupun feminin. Sehingga sifat ruh ini disebut sebagai 'jenis kelamin batiniah'.

Lebih tepatnya lagi, sifat ini adalah sifat suatu makhluk-Nya saat ia hanya berupa 'ruh', seperti saat ia belum ditiupkan-Nya ke dunia, serta saat ia telah diangkat-Nya (setelah kematian, setelah terlepas dari tubuh wadahnya). Juga seperti jenis kelamin dari para makhluk gaib yang wujudnya relatif hanya berupa ruh (relatif tidak memerlukan tubuh wadah, sebagai makhluk utuh).

Sedangkan sifat 'berkembang-biak' lebih terkait dengan, bentuk, keadaan dan keberadaan alat reproduksi pada tubuhnya masing-masing (alat untuk bisa melanjutkan keturunannya, atau alat untuk bisa berkembang biak). Sehingga sifat ruh ini disebut sebagai 'jenis kelamin lahiriah'.

Lebih tepatnya lagi, sifat ini adalah sifat suatu makhluk-Nya saat ruhnya masih menyatu dengan tubuh wadahnya (pada saat setelah ruh ditiupkan-Nya ke dunia), untuk bisa membentuk makhluk hidup nyata yang utuh.

Pemisahan antara jenis kelamin secara lahiriah dan secara batiniah ini perlu dilakukan, karena keduanya tidak selalu saling bersesuaian, atau bisa berbeda. Seperti diketahui pada manusia, ada yang tubuh fisiknya berupa laki-laki, namun bersifat feminin, dan sebaliknya, ada pula perempuan yang bersifat maskulin.

Dengan begitu hanya pada zat-zat ruh para makhluk gaib, manusia dan sebagian dari hewan, yang jelas diketahui memiliki jenis kelamin batiniah (maskulin dan feminin). Sedang tumbuhan dan sebagian dari hewan lainnya (seperti sel-sel), memang belum jelas diketahui jenis kelamin batiniahnya, karena memang belum ada manusia yang telah bisa mengetahuinya, ataupun belum jelas diterangkan pada kitab-kitab suci agama.

Khususnya pada para makhluk gaib, secara sekilas mudah bisa diketahui, bahwa para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis) memang mestinya serupa dengan manusia, yang selalu diikuti dan diberikannya segala pengajaran dan ujian-Nya. Walau mereka itu memang tetap bersifat gaib, serta manusia hanya bisa mendengar segala suara bisikan-ilham-godaan dari mereka, tetapi tanpa bisa melihat langsung wujudnya (gaib).

Baca pula topik "**makhluk hidup gaib**", tentang wujud

asli dari para makhluk gaib. Serta uraian lebih lanjut di bawah, tentang jenis kelamin dari para makhluk gaib.

Tentunya penilaian atas jenis kelamin dari tumbuhan dan hewan itu, lebih terkait dengan bentuk dan keberadaan alat-alat reproduksinya (berupa jenis kelamin fisik-lahiriahnya, bukan dari jenis kelamin batiniahnya). Sehingga penilaian atas hewan dan tumbuhan itu belum bisa menjelaskan keadaan yang sebenarnya pada tiap zat ruhnya masing-masing (jenis kelamin batiniahnya).

Namun secara teoretis pada pemahaman di sini, mestinya segala zat ruh diciptakan-Nya 'sama', sehingga segala makhluk-Nya mestinya berjenis kelamin (bersifat maskulin dan feminin, atau ada yang laki-laki dan yang perempuan), seperti halnya pada manusia. Namun ada yang memiliki alat-reproduksi dan ada pula yang tidak, serta ada yang bisa berkembang-biak dan ada pula yang tidak.

Hal ini tersirat secara implisit di dalam al-Qur'an, "bahwa segala sesuatu diciptakan-Nya, secara berpasang-pasangan dan seimbang", seperti pada ayat-ayat berikut:

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat akan kebesaran-Nya." – (QS.51:49) dan (QS.36:36, QS.13:3, QS.42:11, QS.43:12)

"(Allah) Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang." – (QS.67:3).

Namun ada pendapat yang amat keliru dari sebagian para alim-ulama, yang justru berbeda dari pemahaman di atas, melalui pernyataan mereka, seperti "bahwa para malaikat tidak berjenis kelamin. Bukan laki-laki dan bukan perempuan".

Pernyataan ini justru tanpa berdasarkan pemahaman yang cermat dan mendalam, atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, dan terutama lagi tanpa adanya pengalaman langsung di dalam berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib.

Di mana pernyataan dari para ulama itu diduga berdasar penafsiran mereka atas surat Al-Isra' ayat 40, yaitu "Maka apakah patut Rabb memilhkan bagimu anak-anak laki-laki, sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para ma-

laikat?. Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (kebohongannya ataupun dosanya)." - (QS.17:40)

Juga bisa berdasar penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an, yang kandungan isinya serupa, seperti: QS.6:100-101, QS.16:57-59, QS.37:149-159, QS.43:15-20, QS.52:38-41, QS.53:19-23 dan QS.53:26-28.

Perbedaan amat penting antara pernyataan para ulama di atas dan pemahaman di sini, khususnya terletak pada penafsiran atas kalimat, seperti "orang-orang kafir telah beranggapan keliru, bahwa para malaikat itu berjenis kelamin perempuan, sekaligus para malaikat itu adalah anak-anak Allah." (QS.37:149-159).

Semua umat Islam menyakini, "bahwa Allah Yang Maha Esa memang tidak beranak dan tidak diperanakan." – (QS.112:3) Namun penolakan atas anggapan keliru dari orang-orang kafir tersebut, juga tidak semestinya bisa langsung ditafsirkan sebagai 'kebalikannya', menjadi "para malaikat bukan berjenis kelamin perempuan", atau menjadi "para malaikat tidak berjenis kelamin. Bukan laki-laki dan bukan perempuan."

Penafsiran terbalik ini justru keliru, jika dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, antara lain misalnya: QS.19:17-26, QS.11:69-81, QS.15:51, QS.15:62-64, QS.29:31-33, QS.51:24-34 dan QS.53:4-10. Karena di dalam ayat-ayat ini pada intinya disebut, "bahwa para malaikat adalah makhluk gaib, yang justru menyerupai manusia yang sempurna, dan berjenis kelamin". Dan tentu lebih jelas lagi, jika dimiliki pengalaman langsung di dalam berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib. Seperti halnya yang telah dialami oleh sebagian para nabi-Nya, ataupun sebagian amat terbatas umat manusia biasa lainnya.

Karena di dalam interaksi secara terang-terangan itu, para makhluk gaib terdengar jelas segala suara bisikannya pada alam batiniah ruh manusia (alam pikiran), sebagai suara seorang laki-laki ataupun perempuan. Persis seperti seseorang manusia yang mendengar suara bisikan, dari manusia lainnya di balik tembok (tanpa melihat langsung wujudnya).

Baca pula topik "**makhluk hidup gaib**", tentang interaksi terang-terangan antara manusia dan para makhluk gaib.

Sehingga penafsiran atas sebagian isi surat Al-Isra' ayat 40 di atas, semestinya kurang-lebih menjadi "para nabi-Nya yang telah diutus-Nya ke tengah-tengah umat manusia memang harus

berjenis kelamin laki-laki. Namun hal inipun tidak berarti, bahwa para utusan-Nya lainnya yang berupa para malaikat, 'pasti' harus berjenis kelamin perempuan, seperti halnya anggapan keliru dari orang-orang kafir di atas. Karena para malaikat sebenarnya, ada yang laki-laki dan ada pula yang perempuan".

Namun para makhluk gaib itupun tidak bisa berkembang-biak, karena tidak memiliki tubuh wadah. Mereka itu justru bisa berada di mana-mana di seluruh alam semesta ini, seperti halnya keberadaan energi itu sendiri. Mereka itu diciptakan-Nya secara 'langsung' tanpa proses yang lama dan rumit, seperti halnya pada penciptaan segala makhluk hidup nyata.

Dari ilmu biologi diketahui, bahwa manusia dan sebagian hewan berkelamin tunggal, sedang pada tumbuhan dan sebagian hewan lainnya justru berkelamin ganda (hermaprodit). Hal yang lebih khusus terjadi pada sel, yaitu: tidak berjenis kelamin atau tidak memiliki alat-alat reproduksi, tetapi sel bisa berkembang-biak dengan cara membelah diri.

Sekali lagi seperti diuraikan di atas, pengetahuan tentang jenis kelamin dari ilmu biologi itu tentunya lebih terkait dengan 'jenis kelamin lahiriahnya' (bentuk, keadaan dan keberadaan alat reproduksinya). Sedang dalam pembahasan di sini, istilah 'jenis kelamin' khususnya lebih terkait dengan 'jenis kelamin batiniah' zat ruhnya (maskulin atau feminin).

o. Tidak bisa menitis atau berreinkarnasi

➤ Ruh dari makhluk lama yang telah wafat, juga tidak bisa menitis kembali (berreinkarnasi), ke dalam tubuh wadah makhluk baru yang terlahir kemudian. Konsep penitisan ataupun reinkarnasi ini sama sekali tidak dikenal dalam ajaran agama Islam.

Hakekat tiap manusia ada pada ruhnya, sehingga segala hal yang terkait dengan tiap manusia pada alam batiniah ruhnya, seperti: pahala, beban dosa, dsb, pasti terbawa bersama ruhnya. Termasuk pasti terbawa pula pada saat ruh diangkat atau dicabut-Nya dari tubuh wadahnya, untuk dikumpulkan-Nya kembali ke hadapan 'Arsy-Nya di Hari Kiamat. Serta pada ruh juga terdapat segala catatan amalan tiap manusianya.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang pada ruh tersimpan segala informasi batiniah tiap makhluk-Nya.

Bagi tiap agama yang menganut konsep penitisan (seperti

Hindu dan Budha), maka tiap manusia masa kini (makhluk baru) adalah hasil gabungan dari manusia masa kini dan para manusia terdahulu (para makhluk lama), yang telah meninggal dunia dan ruhnya turun menitis kembali ke dunia (berreinkarnasi).

Tentunya bagi penganut reinkarnasi, manusia (makhluk) masa kini justru ikut menanggung segala beban dosa (sekaligus menerima segala pahala) dari para manusia (makhluk) terdahulu, yang dibawa oleh ruhnya. Hal inipun justru akan bisa berakibat kepada lenyapnya nilai-nilai kemanusiaan dan lenyapnya segala tanggung-jawabnya atas segala amal-perbuatannya.

Di samping itu mustahil ada seorang anak manusia yang bisa amat pintar, akibat langsung memiliki pengetahuan dari ruh manusia terdahulu yang telah wafat, ruh para dewa, ruh para makhluk gaib, dsb. Padahal faktanya, pengetahuan tiap manusia hanya diperoleh dari pengalamannya sendiri sepanjang hidupnya.

Kalaupun ada sejumlah amat terbatas umat manusia yang berpengalaman supranatural tertentu, yang telah diketahui bisa berhubungan dengan ruh para makhluk gaib, ataupun ruh orang yang telah wafat. Pada dasarnya hal ini bukan sesuatu penitisan ataupun reinkarnasi ('menggantikan' zat ruhnya semula), tetapi hanya berupa sesuatu 'hasil interaksi' (keadaan batiniah ruhnya hanya mengikuti ruh lain yang terhubung), yang bersifat 'sesaat atau sementara' saja. Sedang 'zat' ruh awalnya sendiri tetaplah berada pada tempatnya semula.

Keraguan atas penitisan kembali atau reinkarnasi itu bisa ditelaah pula dari beberapa pertanyaan atau keraguan berikut:

- Apakah Hari Kiamat, Surga atau Neraka dikenal oleh para penganut penitisan?
Padahal pada Hari Kiamat, tiap zat makhluk-Nya pasti harus bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatannya di dunia ini, dan pasti akan mendapat balasan yang terakhir, setimpal dan sempurna dari Tuhannya.
- Sampai kapan ruh akan bisa berganti tubuh terus-menerus? Kemudian di manakah letak nilai-nilai kemanusiaan dari tiap pribadinya?
Padahal tiap pribadi memiliki nilai dan tanggung-jawab di hadapan Tuhan, atas tiap amal-perbuatannya masing-masing.
- Bagaimana tanggung-jawab tiap makhluk lama, atas segala

dosanya?

Padahal ruh makhluk lama itu telah menitis ke dalam tubuh makhluk baru, dan pada ruh itu justru terkandung pula segala beban dosa dan pahala dari semua makhluk terkait.

- Apakah dosa-dosa dari makhluk lama akan ditanggung oleh makhluk baru?
Padahal tiap ruh terkandung pula segala beban dosa (ataupun pahala) dari makhluk lama, yang sama-sekali bukan dari hasil perbuatan makhluk baru tersebut.
- Jikalau dosa tiap makhluk terus-menerus bertumpuk di dalam sesuatu zat ruh yang sama, apakah masih ada makhluk yang bisa mendapat surga?
Padahal mustahil ada suatu makhluk yang sama-sekali tidak memiliki sesuatu dosa (sekecil apapun). Maka beban dosanya pasti akan terus-menerus bertambah pada ruhnya.
- Bagaimana cara menghapus dosa?
Padahal tiap zat ruh telah terkumpul pula segala beban dosa (ataupun pahala) dari makhluk baru dan para makhluk lama.
- Apakah makhluk lama yang dahulu telah berbuat dosa, akan menjadi suatu makhluk baru yang lebih buruk (lebih terhina, seperti hewan)?. Seperti apakah bentuk dari makhluk yang berikutnya, ataupun makhluk yang terakhirnya?
Padahal ruh manusia amat berbeda daripada ruh-ruh makhluk lainnya (seperti: para makhluk gaib, hewan, tumbuhan, dsb), terutama karena tiap ruh manusia memiliki sekaligus, nafsu dan akal yang sempurna (atau tubuh wadahnya sempurna). Begitu pula perbedaan sifat-sifat ruh lainnya, pada uraian di atas. Keadaan batiniah dan lahiriah juga mustahil bisa sesuai.
- Apakah kehidupan di dunia fana ini hanya suatu bahan senda gurau, bagi para penganut penitisan itu?
Karena mereka 'selalu' merasa memiliki harapan untuk bisa mendapatkan surga melalui segala amalan pada beberapa fase kehidupan di dunia.
Padahal satu fase kehidupan dunia ini saja semestinya cukup lama bagi manusia, untuk bisa memahami tujuan diciptakan-Nya kehidupannya sendiri. Lalu ia bisa menjalaninya sesuai tujuan tersebut, sebagai keredhaan-Nya bagi umat manusia.

Padahal Tuhan, Yang Maha mengetahui segala keadaan tiap manusia (secara lahiriah dan batiniah) dalam kehidupannya sampai ketika wafatnya. Sehingga Tuhan pasti bisa langsung memutuskan nasib akhirnya di kehidupan akhiratnya (tinggal di Surga ataupun di Neraka), segera setelah segala amalannya terputus (saat wafatnya ataupun saat Hari Kiamat).

Penitisan dan reinkarnasi juga amat berbeda dengan cara interaksi pada uraian poin e di atas, terutama dalam interaksi dan pengaruh searah dari para makhluk gaib kepada manusia (bukan sebaliknya). Bahkan interaksi seperti ini bersifat amat halus dan seolah-olah tidak berarti sama-sekali, karena tiap manusia (dari manusia biasa pada umumnya dan sampai para nabi-Nya) selama hidupnya pasti selalu mendapat pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib (dari malaikat sampai iblis).

Sehingga pengaruh para makhluk gaib itu pada dasarnya tidak memiliki "warna" sama sekali atau netral. Justru tergantung kepada otoritas dan kesadaran manusia sendiri untuk mengikuti segala bentuk pengaruh positif atau negatif dari mereka. Sedang pada penitisan dan reinkarnasi, "warna" itu justru mestinya amat jelas (ke arah tertentu), karena zat ruhnyanya memang sama.

Perbedaan amat penting lainnya, para penganut penitisan dan reinkarnasi itu tampaknya tidak memiliki pemahaman yang jelas, tentang pencatatan segala amalan manusia pada zat ruhnyanya (termasuk di dalamnya pahala dan beban dosa). Karena mereka itu terkadang menyakini misalnya, ada sejumlah manusia tertentu yang telah memiliki segala keistimewaan, akibat dari menitisnya ruh para dewa kepadanya (atau dalam ruhnyanya telah terbawa pula berbagai keistimewaan pada para dewa itu).

Tetapi di lain pihaknya, jika dikaitkan dengan pahala dan beban dosa tiap manusianya, pemahaman mereka justru tampak amat membingungkan, seperti halnya yang diungkapkan melalui berbagai pertanyaan di atas.

Baca pula uraian-uraian lebih lengkap di bawah, tentang penitisan dan reinkarnasi.

Hal yang lebih penting lagi, dalam Al-Qur'an disebutkan seperti "Ada orang-orang kafir yang telah dimasukkan-Nya ke Neraka, yang ingin kembali ke dunia, setelah mereka mengetahui segala bukti kebenaran-Nya. Mereka berjanji akan berbuat baik di kehidupan dunia berikutnya, tetapi hal ini tidak diijinkan-Nya,

dan mereka justru tetap kekal tinggal dan hidup di Neraka" (pada QS.2:167, QS.7:53, QS.14:44, QS.23:99, QS.23:107, QS.26:102, QS.6:27-28, QS.32:12, QS.39:58 dan QS.42:44).

Hal ini jelas membuktikan, bahwa setelah wafatnya setiap manusia pasti bisa langsung diputuskan-Nya segala balasan-Nya atas segala amal-perbuatannya, untuk kemudian ia hidup kekal di Surga ataupun di Neraka, berdasar segala amal-perbuatannya itu. Dan ia tidak bisa kembali lagi ke kehidupan dunia.

Baca pula topik "**Benda gaib mati**", tentang Hari Kiamat 'kecil' adalah hari kematian pada setiap manusia (setiap manusia memiliki Hari Kiamatnya masing-masing).

Baca pula lebih lanjut tentang sifat-sifat ruh itu, pada topik "**Benda mati gaib**", "**Sunatullah (sifat proses)**" ataupun topik-topik yang terkait lainnya.

Reinkarnasi, pengertian dan berbagai keraguan atasnya

Berikut ini diuraikan lebih lengkap lagi tentang penitisan atau reinkarnasi. Uraian ini diperlukan, karena adanya sebagian umat Islam yang sedikit-banyak telah ikut terpengaruh pula oleh ajaran-ajaran dari agama Hindu dan Budha. Sehingga mereka telah ikut pula mengakui ataupun membenarkan atas adanya penitisan atau reinkarnasi tersebut, melalui berbagai penafsiran mereka terhadap beberapa ayat Al-Qur'an. Padahal penitisan atau reinkarnasi itu justru sama sekali tidak pernah diajarkan dalam ajaran-ajaran agama Islam.

Dari sarana layanan internet yang disebut, "Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas" (<http://id.wikipedia.org/wiki/reinkarnasi>), bisa dikutip berbagai uraian tentang pengertian dari penitisan atau reinkarnasi, seperti:

Pengertian reinkarnasi pada agama Hindu dan Budha

Pengertian umum

Reinkarnasi (dari bahasa Latin untuk "lahir kembali" atau "kelahiran semula") atau t(um)jitis, merujuk kepada kepercayaan bahwa seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. Yang dilahirkan itu bukanlah wujud fisik sebagaimana keberadaan kita saat ini. Yang lahir kembali itu adalah jiwa orang tersebut yang kemudian mengambil wujud tertentu sesuai dengan hasil perbuatannya terdahulu.

Terdapat dua aliran utama yaitu pertama, mereka yang mempercayai bahwa manusia akan terus-menerus lahir kembali. Kedua, mereka yang mempercayai bahwa manusia akan berhenti lahir semula pada suatu ketika apabila mereka melakukan kebaikan yang mencukupi atau apabila mendapat kesadaran agung (Nirvana) atau menyatu de-

ngan Tuhan (moksha). Agama Hindu menganut aliran yang kedua. Kelahiran kembali adalah suatu proses penerusan kelahiran di kehidupan sebelumnya.

Reinkarnasi dalam agama Budha

Dalam agama Budha dipercayai bahwa adanya suatu proses kelahiran kembali (Punabbhava). Semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini akan terus menerus mengalami tumibal lahir selama makhluk tersebut belum mencapai tingkat kesucian Arahata. Alam kelahiran ditentukan oleh karma makhluk tersebut; bila ia baik akan terlahir di alam bahagia, bila ia jahat ia akan terlahir di alam yang menderita. Kelahiran kembali juga dipengaruhi oleh Garuka Kamma yang artinya karma pada detik kematiannya, bila pada saat ia meninggal dia berpikiran baik maka ia akan lahir di alam yang berbahagia, namun sebaliknya ia akan terlahir di alam yang menderita, sehingga segala sesuatu tergantung dari karma masing-masing.

Reinkarnasi dalam Hinduisme (atau agama Hindu)

Dalam agama Hindu, filsafat reinkarnasi mengajarkan manusia untuk sadar terhadap kebahagiaan yang sebenarnya dan bertanggung jawab terhadap nasib yang sedang diterimanya. Selama manusia terikat pada siklus reinkarnasi, maka hidupnya tidak luput dari duka. Selama jiwa terikat pada hasil perbuatan yang buruk, maka ia akan berreinkarnasi menjadi orang yang selalu duka. Dalam filsafat Hindu dan Budha, proses reinkarnasi memberi manusia kesempatan untuk menikmati kebahagiaan yang tertinggi. Hal tersebut terjadi apabila manusia tidak terpengaruh oleh kenikmatan maupun kesengsaraan duniawi sehingga tidak pernah merasakan duka, dan apabila mereka mengerti arti hidup yang sebenarnya.

Dalam filsafat agama Hindu, reinkarnasi terjadi karena jiwa harus menanggung hasil perbuatan pada kehidupannya yang terdahulu. Pada saat manusia hidup, mereka banyak melakukan perbuatan dan selalu membuahkan hasil yang setimpal. Jika manusia tidak sempat menikmati hasil perbuatannya seumur hidup, maka mereka diberi kesempatan untuk menikmatinya pada kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, munculah proses reinkarnasi yang bertujuan agar jiwa dapat menikmati hasil perbuatannya yang belum sempat dinikmati. Selain diberi kesempatan menikmati, manusia juga diberi kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya (kualitas).

Jadi, lahir kembali berarti lahir untuk menanggung hasil perbuatan yang telah dilakukan. Dalam filsafat ini, bisa dikatakan bahwa manusia dapat menentukan baik-buruk nasib yang ditanggungnya pada kehidupan yang selanjutnya. Ajaran ini juga memberi optimisme kepada manusia. Bahwa semua perbuatannya akan mendatangkan hasil, yang akan dinikmatinya sendiri, bukan orang lain.

Yang bisa berreinkarnasi itu bukanlah hanya jiwa manusia saja. Semua jiwa makhluk hidup memiliki kesempatan untuk berreinkarnasi dengan tujuan sebagaimana di atas (menikmati hasil perbuatannya di masa lalu dan memperbaiki kualitas hidupnya).

Proses reinkarnasi

Pada saat jiwa lahir kembali, ruh yang utama kekal namun raga kasarlah yang rusak, sehingga ruh harus berpindah ke badan yang baru untuk menikmati hasil perbuatannya. Pada saat memasuki badan yang baru, ruh yang utama membawa hasil perbu-

atan dari kehidupannya yang terdahulu, yang mengakibatkan baik-buruk nasibnya kelak. Ruh dan jiwa yang lahir kembali tidak akan mengingat kehidupannya yang terdahulu, agar tidak mengenang duka yang bertumpuk-tumpuk di kehidupan lampau. Sebelum mereka berreinkarnasi, biasanya jiwa pergi ke surga atau ke neraka.

Dalam filsafat agama yang menganut paham reinkarnasi, neraka dan surga adalah suatu tempat persinggahan sementara sebelum jiwa memasuki badan yang baru. Neraka merupakan suatu pengadilan agar jiwa lahir kembali ke badan yang sesuai dengan hasil perbuatannya dahulu. Dalam hal ini, manusia bisa berreinkarnasi menjadi makhluk berderajat rendah seperti hewan, dan sebaliknya hewan mampu berreinkarnasi menjadi manusia setelah mengalami kehidupan sebagai hewan selama ratusan, bahkan ribuan tahun. Sidang neraka juga memutuskan apakah suatu jiwa harus lahir di badan yang cacat atau tidak.

Akhir proses reinkarnasi

Selama jiwa masih terikat pada hasil perbuatannya yang terdahulu, maka ia tidak akan mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yakni lepas dari siklus reinkarnasi. Maka, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi tersebut, ruh yang utama melalui badan kasarnya berusaha melepaskan diri dari belenggu duniawi dan harus mengerti hakekat kehidupan yang sebenarnya. Jika tubuh terlepas dari belenggu duniawi dan jiwa telah mengerti makna hidup yang sesungguhnya, maka perasaan tidak akan pernah duka dan jiwa akan lepas dari siklus kelahiran kembali. Dalam keadaan tersebut, jiwa menyatu dengan Tuhan (Moksha).

Walau harus diakui pula, bahwa berbagai sumber keterangan dari internet, bukanlah berbagai keterangan yang telah cukup kredibel (kurang bisa dipercaya), tentang sesuatu hal, karena belumlah tentu disediakan oleh pihak-pihak yang paling berkompeten di bidangnya. Tetapi untuk sementara, berbagai keterangan tentang reinkarnasi pada tabel di atas tetap dipakai hanya sebagai acuan awal pada buku ini.

Dan umat diharapkan bisa pula menyesuaikannya, apabila ada suatu perbaikan pada berbagai keterangan dari media internet di atas. Dengan melakukan suatu analisa-kajian secara cermat dan kritis atas berbagai keterangan itu, kurang-lebih seperti dalam tabel berikut.

Dari uraian ringkas atas pengertian penitisan atau reinkarnasi di atas justru telah bisa menimbulkan sejumlah besar pertanyaan, yang pada dasarnya makin jelas menampakkan adanya berbagai keraguan, kelemahan dan kesesatan di sekitar teori atau filsafat tentang penitisan atau reinkarnasi, seperti misalnya:

Berbagai keraguan atas konsep reinkarnasi

- Apakah sebagian ataupun seluruh hasil dari perbuatan tiap makhluk (karmanya), harus bisa dinilai dan diukur secara fisik-lahiriah-duniawi (sebagai ukuran keadilan-Nya), sehingga harus kembali hidup lagi ke dunia (harus berreinkarnasi)?.

Padahal tubuh fisik-lahiriah hanyalah alat yang dipakai, untuk mewujudkan segala keadaan batiniah ruhnya, atau tubuh hanyalah tunduk kepada perintah ruhnya. Padahal hakekat tiap makhluk ada pada ruhya, serta hakekat nilai tiap makhluk di hadapan Tuhan justru ada pada segala perbuatannya.

Padahal 'proses berusaha' (bersifat batiniah) pada tiap perbuatan makhluk, jauh lebih penting daripada 'hasil usahanya' (bersifat lahiriah dan batiniah). Dan 'proses berusaha' inilah yang pasti akan tercermin pada keadaan batiniah ruhya, serta pasti akan dipakai-Nya, dalam penentuan besar balasan-Nya yang setimpal.

- Apakah segala keadaan lahiriah dan batiniah pada tiap makhluk terdahulu, sebagai hasil dari segala perbuatannya (karmanya), bisa disetarakan atau setimpal dengan segala keadaan lahiriah dan batiniah pada makhluk yang baru, sebagai hasil dari sesuatu reinkarnasi (walau jenis makhluk dan bentuk tubuhnya bisa berbeda)?
Padahal berbagai keadaan batiniah, pada manusia yang terlahir kembar saja (jenis dan tubuhnya sama), justru sering berbeda. Apalagi jika jenis dan tubuhnya juga berbeda (dari manusia ke manusia lainnya, dari manusia ke hewan, dsb).
Padahal segala keadaan batiniah ruh pada tiap bayi yang baru terlahir, semestinya sama-sama suci-murni dan bersih dari dosa.
- Apakah tidak dikenal adanya kehidupan akhirat (kehidupan batiniah tiap ruh, atau kehidupan spiritual pada tiap makhluk), yang bersifat kekal atau abadi?
Padahal pada pencapaian keadaan 'Moksha' (pencapaian kebahagiaan batiniah yang tertinggi dan abadi, setelah ia bisa melepaskan diri dari belenggu duniawi dan ia bisa memahami hakekat kehidupan yang sebenarnya), justru dinilai dan diukur secara batiniah. Padahal keadaan batiniah ruh tidak sesuai, jika diukur kembali secara lahiriah.
- Apakah hanya para biksu atau para pendeta saja, yang bisa berhasil mencapai kehidupan yang sempurna (bisa mencapai Moksha)?
Padahal segala keadaan batiniah pada tiap ruh makhluk mustahil dinilai dan diukur secara fisik-lahiriah-duniawi, seperti halnya berdasar gelar-gelar lahiriah berupa biksu atau pendeta tersebut.
Padahal tiap umat manusia bisa memiliki tingkat kebahagiaan batiniah dan tingkat pemahaman kehidupan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, keadaan dan kemampuannya masing-masing. Padahal Tuhan Maha adil atas tiap makhluk-Nya.
- Bagaimana cara tiap zat ruh bisa menemukan tubuh barunya, yang secara tepat bisa sesuai dengan karmanya terdahulu?
Padahal pengetahuan manusia tentang ruh, amat sangat terbatas. Begitu pula halnya dengan pengetahuan manusia tentang karma. Hanya Tuhan Yang Maha mengetahui segala sesuatu hal. Dan Tuhan memiliki aturan yang pasti dan jelas dalam berbuat.
- Apa hubungan antara karma dari semua makhluk terdahulu, dan karma yang sedang dibangun oleh makhluk terakhir?
- Kapankah karma dari semua makhluk yang terdahulu telah bisa selesai terbentuk sempurna pada makhluk terakhir (berapa lama atau berapa kali fase kehidupan), dan kapankah karma dari makhluk terakhir telah mulai bisa dibangun?
- Apakah kedua karma (dari semua makhluk terdahulu dan dari makhluk terakhir) justru memang harus digabungkan atau berjalan bersamaan?
- Apakah sekali fase kehidupan saja telah cukup, bagi terwujudnya seluruh karma yang

telah dilalui?.

- Apakah bentuk kehidupan baru di dunia ini (secara lahiriah dan batiniah), yang benar-benar bisa sesuai dengan seluruh karma yang telah dilalui?
Padahal pencapaian karma yang terakhir saja (pada saat sesuatu makhluk telah mencapai kematiannya sebelumnya), justru memerlukan satu fase kehidupan ataupun sepanjang kehidupannya.
- Jika dikenal adanya akhir jaman (saat seluruh makhluk dimatikan-Nya), apakah bentuk keadilan-Nya bagi berbagai makhluk, yang seluruh karmanya belum sempat terwujud?
Padahal akhir jaman itu pastilah terjadi. Sederhananya misalnya jika sistem tata surya ini telah mencapai kehancuran ataupun Matahari telah kehilangan sinarnya, dan umat manusia belum bisa tinggal di luar sistem tata surya.
- Apakah Tuhan tidak berkuasa memberikan balasan yang setimpal, segera setelah selesainya sesuatu perbuatan baik ataupun buruk dilakukan, setiap saatnya? atau kenapa pemberian balasan-Nya bisa tertunda-tunda, sampai harus diberikan-Nya pada fase-fase kehidupan berikutnya?
Padahal Tuhan pastilah Maha berkuasa.
Padahal pasti ada perubahan keadaan batiniah ruh yang 'relatif' amat setimpal, yang bisa dirasakan tiap saatnya oleh pelakunya sendiri (walaupun pasti 'mutlak' setimpal dari Tuhan), ketika sesuatu perbuatan sedang dilakukannya (baik ataupun buruk).
Dan perubahan keadaan batiniah ruh pasti sebanding dengan berbagai keadaan batiniah manusianya dalam berbuat, seperti: niat, tingkat kesadaran atau pengetahuan, beban ujian-Nya, tingkat keterpaksaan, beban tanggung-jawab, tingkat keimanan, dsb.
- Apakah manusia memang harus menikmati segala hasil perbuatannya, yang belum sempat dinikmatinya sampai wafat, pada fase-fase kehidupan dunia berikutnya?
Padahal segala bentuk kenikmatan fisik-lahiriah-duniawi pada dasarnya bersifat amat sementara, semu dan menyesatkan. Sedangkan segala kenikmatan rohani-batiniah-spiritual pada dasarnya bersifat kekal, nyata dan hakiki.
Padahal ada kehidupan akhirat di Surga, yang bersifat kekal, sebagai tempat terakhir bagi manusia, untuk menikmati segala hasil kebaikannya selama di dunia. Sebaliknya di Neraka, untuk menanggung segala hasil keburukannya.
Padahal Tuhan Yang Maha kuasa dan Maha mengetahui pasti bisa langsung memberikan balasan-Nya yang setimpal, bagi tiap kebaikan ataupun keburukan, hanya sesaat saja setelah dilakukan oleh suatu makhluk.
- Apakah pemberian balasan-Nya di Surga dan Neraka belumlah cukup sempurna, sehingga ruh makhluk harus berreinkarnasi ke dunia?
Padahal balasan-Nya secara batiniah di Surga dan Neraka, jauh lebih sempurna daripada balasan-Nya secara lahiriah di dunia. Serta segala penderitaan batiniah sebagai akibat hasil keburukan manusianya sendiri, jauh lebih sulit disembuhkan daripada segala penderitaan lahiriahnya. Hal serupa dengan segala kebahagiaan batiniah.
- Apakah kehidupan dunia ini lebih sempurna daripada kehidupan di Surga dan Neraka (sehingga surga dan neraka disebut sebagai tempat tinggal sementara, sebelum berreinkarnasi ke dunia)?
Padahal kehidupan dunia ini penuh dengan segala keterbatasan, kekurangan, kehinaan dan bersifat sementara (fana), sedang kehidupan batiniah ruh di surga dan neraka,

justru tak-terbatas, sempurna dan bersifat abadi (kekal).

- Di manakah tempat tinggal terakhir bagi tiap ruh makhluk, yang telah bisa mencapai moksha? Jika tinggal di Surga dan Neraka yang bersifat abadi (kekal), apakah ada perbedaannya dengan Surga dan Neraka, sebagai tempat tinggal sementara bagi ruh-makhluk, sebelum berreinkarnasi ke dunia?
Padahal apabila ada perbedaan Surga dan Neraka semacam itu, justru bisa amat membingungkan, serta terkesan terlalu mengada-ada dan terlalu dipaksakan.
- Apakah tiap makhluk yang terlahir kurang sempurna secara fisik-lahiriah-duniawi di dunia (cacat, miskin, jelek, tanpa ayah-ibu, dsb) adalah suatu makhluk yang telah berdosa, atau telah menanggung segala beban dosa para pendahulunya. Sedang sebaliknya, tiap makhluk yang terlahir cukup sempurna, telah langsung mendapat berbagai kemuliaan dan kebahagiaan, atau telah menerima segala hasil kebaikan para pendahulunya?
Padahal segala ukuran yang bersifat fisik-lahiriah-duniawi, sama sekali tidak bisa menggambarkan segala keadaan batiniah ruh pada tiap makhluk, yang sebenarnya dan bersifat kekal.
Padahal segala keadaan batiniah ruh pada tiap bayi yang baru terlahir, semestinya sama-sama suci, murni dan bersih dari dosa. Sedang perbedaannya hanya berupa berbagai ujian-Nya atas masing-masingnya sejak lahirnya. Dan ujian-Nya justru bukan hukuman-Nya baginya, karena memang bukan hasil dari perbuatannya sendiri.
Padahal Tuhan Yang Maha adil pasti berlaku adil kepada tiap makhluk-Nya. Dan di hadapan Tuhan, nilai atau kedudukan tiap makhluk pasti hanya tergantung kepada segala amal-perbuatannya (bukan pada 'hasil usahanya', namun pada 'proses berusahannya'), serta bukan kepada segala ukuran yang bersifat fisik-lahiriah-duniawi.
Padahal kehidupan dunia ini hanya sarana Tuhan, untuk bisa menguji keimanan tiap makhluk-Nya. Bahkan makin berat beban ujian-Nya, maka makin besar pula balasan pahala-Nya, atas tiap amal-kebaikannya dalam keadaan sedang mendapat ujian-Nya. Sebaliknya justru makin kecil beban dosa, atas tiap amal-keburukannya.
- Apakah ujian-Nya dianggap sebagai suatu bentuk hukuman-Nya?
Padahal ujian-Nya amat berbeda daripada hukuman-Nya. Tiap ujian-Nya adalah segala sesuatu hal, yang sama sekali bukan berasal dari hasil perbuatan sesuatu makhluk, yang mengalami ujian-Nya itu. Sedang sebaliknya, hukuman-Nya benar-benar berasal dari hasil perbuatan makhluk itu sendiri. Walau ujian-Nya dan hukuman-Nya memang seolah-olah terasa serupa (memberatkan, merugikan, menyiksa ataupun menghina-kan, bagi tiap makhluk yang mengalaminya).
Padahal tiap makhluk yang mengalami ujian-Nya, sama sekali tidak bertanggung-jawab, atas adanya ujian-Nya tersebut.
- Apakah Tuhan lebih pilih kasih kepada para manusia yang lahir terlebih dahulu (bisa mendapatkan kesempatan yang lebih banyak, untuk bisa berreinkarnasi dan memperbaiki dirinya), sebaliknya Tuhan kurang adil ataupun kurang mengasihi kepada para manusia yang lahir terakhir?
Padahal Tuhan Yang Maha adil pasti berlaku adil kepada tiap makhluk-Nya, kapanpun ia terlahir dan berapapun lama usia hidupnya di dunia. Karena tiap makhluk hanya bertanggung-jawab atas segala perbuatannya sendiri sepanjang hidupnya. Dan tiap makhluk justru sama sekali tidak bertanggung-jawab atas keadaan nasibnya, yang

merupakan hasil pengaruh dari segala sesuatu hal di lingkungan sekitarnya (di luar dirinya), yang biasa disebut pula sebagai ujian-Nya.

- Jika seluruh makhluk pada awalnya diciptakan-Nya sekaligus secara bersamaan (agar Tuhan bisa dianggap tetap berlaku adil, dalam memberi waktu kesempatan berreinkarnasi yang sama), bagaimana bentuk keadilan-Nya lainnya?
Padahal jenis dan tubuh paling awal segala makhluk pasti relatif tidak sama atau tidak seragam (tumbuhan, hewan, manusia, cacat atau tidak, sehat atau tidak, dsb).
- Apakah tiap ukuran yang bersifat nyata-fisik-lahiriah atau duniawi, bisa bercampur atau bisa disetarakan, dengan ukuran yang bersifat gaib-moral-batiniah?
Padahal kedua macam ukuran ini justru amat berbeda, baik sifat maupun wujudnya.
- Apakah tiap manusia tidak memiliki cukup waktu, untuk bisa relatif memadai, dalam memahami tujuan kehidupan dunia ini (minimal pemahaman secukupnya tentang berbagai persoalan dalam kehidupannya sehari-hari), pada jangka waktu satu fase kehidupan saja?
Padahal sebagian manusia (terutama para nabi-Nya) justru bisa memahami hampir seluruh aspek kehidupan manusia (terutama aspek-aspek yang paling penting, hakiki dan mendasar), dengan relatif sempurna (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan), hanya pada usia kenabian mereka yang sekitar 40 tahunan. Sekaligus pula pengamalan mereka yang amat konsisten.
Padahal bukan pemahaman tentang seluruh hakekat kehidupan, yang paling penting, tetapi justru bagaimana tiap manusia bisa menjalani kehidupannya dengan sebaik-baiknya, sesuai keadaan, kemampuan dan pemahamannya masing-masing.
Padahal pemahaman amat tinggi tentang hakekat kehidupan, tidak menjamin segala perbuatan tiap manusia pasti menjadi lebih baik (jika tidak konsisten dalam pengamalannya). Pemahaman (ilmu, batiniah) dan pengamalan (amal, lahiriah) semestinya bisa menjadi satu kesatuan yang utuh.
Padahal manusia yang tidak bisa 'secukupnya' memahami tujuan kehidupannya (dalam satu fase kehidupan saja), sama halnya dengan telah berbuat sia-sia, telah terlalu banyak bersenda-gurau, atau telah melalaikan kehidupan itu sendiri. Sedang ada berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang disampaikan melalui para nabi-Nya ataupun para malaikat-Nya, juga bisa diperoleh melalui pengkajian langsung atas tiap proses-kejadian di alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).
- Apakah perbedaan antara setiap makhluk yang bisa lebih cepat mencapai Moksha, terhadap setiap makhluk yang lebih lambat mencapainya (lebih banyak waktu yang diperlukan, untuk terus-menerus berreinkarnasi)?
Padahal jika hanya berbeda pada jumlah hukuman-Nya di dunia (tidak kekal) dan di Neraka (yang juga dianggap tidak kekal), maka tiap hukuman ini pada dasarnya bersifat tidak kekal, bahkan tidak akan terasa, dan akan mudah terlupakan begitu saja. Dan tiap hukuman ini pada akhirnya juga hampir tidak ada gunanya.
Padahal tiap perbuatan buruk makhluk semestinya benar-benar mendapat hukuman-Nya, secara setimpal dan bersifat kekal, jika makhluk belum benar-benar bertaubat. Karena Tuhan menciptakan alam semesta ini, bukanlah sebagai tempat bersenda-gurau atau bermain-main bagi segala makhluk-Nya, namun justru memiliki tujuan yang pasti, jelas dan benar, terutama untuk menguji keimanannya masing-masing.
- Apakah dalam tiap ruh makhluk tidak terdapat segala catatan amal-perbuatannya sen-

diri (sehingga ruh yang berreinkarnasi dianggap tidak akan bisa mengingat kehidupannya yang terdahulu)? Atau apakah Tuhan tidak memiliki catatan amalan tersebut, bagi tiap perbuatan makhluk ciptaan-Nya?

Padahal sesuai kenyataan dan sesuai kesadarannya, tiap manusia sepanjang hidupnya pastilah tidak akan bisa melupakan sama sekali, segala perbuatan baik dan buruk yang telah pernah dilakukannya. Dan jika manusia telah benar-benar bertaubat, atas suatu keburukan, maka ia bisa makin mengurangi beban dosa dari keburukannya itu. Padahal Tuhan pasti memiliki catatan amalan bagi tiap perbuatan makhluk-Nya (agar Tuhan benar-benar bisa memberikan hukuman-Nya yang setimpal, sempurna dan kekal di Hari Kiamat).

- Apakah Surga dan Neraka bukanlah tempat tinggal yang kekal?
Padahal mestinya ada suatu tempat tinggal terakhir dan bersifat kekal, bagi tiap makhluk, sebagai tempat di mana Tuhan bisa memberikan hukuman yang setimpal, sempurna dan kekal, atas segala perbuatan tiap makhluk sepanjang hidupnya di dunia.
- Jika manusia bisa berreinkarnasi menjadi hewan, apakah setiap perbuatan hewan bisa dinilai, ataupun bisa disetarakan dengan perbuatan manusia, di dalam berbuat baik ataupun buruk? Dan bagaimana cara hewan bisa memperbaiki dirinya, agar bisa terlahir kembali sebagai manusia (makhluk yang paling sempurna)?
Padahal hewan adalah makhluk yang jauh lebih sederhana daripada manusia (hewan hanya mengikuti naluri, amat terbatas akalannya dan amat terbatas kemampuannya dalam mewujudkan segala keinginannya, dsb).
Padahal hewan hanya makhluk yang diciptakan-Nya, untuk bisa dimanfaatkan oleh manusia, bagi segala kebutuhan dan kepentingan hidupnya.
- Apakah badan yang terbaik ataupun terburuk (sebagai hukuman-Nya yang terbaik ataupun terburuk)?
Padahal segala sesuatu hal yang bersifat fisik-lahiriah-duniawi justru bersifat amat terbatas. Bahkan tiap penyakit fisik-lahiriah-duniawi relatif mudah disembuhkan. Maka hukuman-Nya secara fisik-lahiriah-duniawi pasti bersifat amat terbatas, dan mustahil bisa sebanding dengan bentuk hukuman-Nya yang sebenarnya secara batiniah (setimpal, sempurna dan kekal), atas tiap perbuatan makhluk.
- Apakah jiwa makhluk benar-benar akan bisa menyatu dengan Tuhan? Jika bisa, apakah berupa penyatuan 'keadaan batiniah' ruh (pengetahuan relatif suatu makhluk bisa amat mendekati pengetahuan mutlak Tuhan), ataukah penyatuan 'zat' ruhnya (zat ruh suatu makhluk bisa menyatu dengan zat ruh Tuhan)?
Padahal segala hal yang dimiliki oleh setiap makhluk, amat sangat terbatas dan bersifat relatif. Sedangkan segala milik Tuhan justru tak-terbatas dan bersifat mutlak. Maka segala pengetahuan relatif suatu makhluk hanya bisa relatif 'amat mendekati', atas sebagian amat sedikit dari pengetahuan mutlak Tuhan.
Padahal zat ruh makhluk mustahil bisa menyatu dengan zat ruh Tuhan, ataupun suatu makhluk ciptaan-Nya mustahil bisa menjadi Tuhan, Yang menciptakan makhluk itu.
- Apakah tiap manusia benar-benar bisa melepaskan diri dari belenggu duniawi, dan benar-benar bisa mengerti hakekat kehidupan yang sebenarnya?
Padahal segala pengetahuan manusia tentang hakekat kehidupan amat sangat terbatas dan bersifat relatif. Sedangkan segala pengetahuan Tuhan justru tak-terbatas dan bersifat mutlak.

Padahal manusia itu sendiri justru masih tetap memiliki tubuh fisik-lahiriah-duniawi. Padahal kehidupan dunia adalah sesuatu yang semestinya harus dihadapi (tidak ditinggalkan sama sekali), dengan memanfaatkan segala pemahaman tentang hakekat kehidupan, yang telah bisa dimiliki dengan sebaik-baiknya (sesuai keredhaan-Nya). Padahal manusia mustahil bisa mengingkari fitrahnya (sifat-sifat dasarnya). Hal yang paling penting justru pada bagaimana cara menggunakan fitrah itu, dengan sebaik-baiknya. Maka persoalan kehidupan dunia misalnya: bukan pada ada atau tidaknya nafsu kepada harta, tetapi pada cara memperoleh dan menggunakan harta itu, dengan sebaik-baiknya; bukan pada ada atau tidaknya nafsu kepada lawan jenis, tetapi pada cara menggunakan nafsu itu, dengan sebaik-baiknya; dsb.

Berbagai keraguan di atas, juga bisa ikut melengkapi berbagai keraguan lainnya yang telah diungkapkan pada Tabel 3 di atas, tentang reinkarnasi.

Nabi Isa as dan Ruhul kudus (malaikat Jibril)

Pemahaman umat Kristiani tentang Yesus Kristus (atau nabi Isa as) dan Ruh Kudus-nya, pada dasarnya amat serupa dengan konsep penitisan atau reinkarnasi di atas. Bahkan sampai saat ini pula, setiap umat Kristiani sebenarnya masih bingung menjelaskan tentang konsep Trinitas yang mereka anut, "Tiga tuhan (Bapak, Anak dan Ruh Kudus) tetapi satu" (esensinya satu, tetapi eksistensinya berbeda-beda). Maka ringkasnya, umat Kristiani kurang mengerti tentang Tuhannya sendiri.

Dan konsep Trinitas itu bahkan justru tidak diajarkan langsung oleh Yesus, tetapi baru muncul hampir 3 abad setelah wafatnya Yesus (lebih tepatnya pada Konsili gereja di Nicea pada tahun 325 Masehi). Ada pula yang menyebutkan, bahwa istilah 'Trinitas' pertama kalinya dipakai oleh Tertulian pada abad ke-2. Walau sebagian umat Kristiani bersikeras berpendapat, bahwa konsep Trinitas atau Tritunggal justru diajarkan langsung oleh Yesus, ataupun tersirat secara 'implisit' dalam Al-Kitab (kitab Injil).

Sedang pemahaman di sini, ajaran paling pokok suatu agama, seperti halnya Trinitas, mestinya justru tersirat secara 'eksplisit' (tegas dan jelas), dan mestinya disebut berulang-ulang dalam kitab sucinya. Bahkan istilah "Tuhan Anak" tidak disebut dalam kitab Injil perjanjian lama dan baru (hanya ada istilah "Anak-anak Tuhan"). Maka Trinitas justru tidak diajarkan langsung dalam kitab Injil.

Berdasar konsep Trinitas di atas "esensi atau zat Tuhan satu, tetapi eksistensi atau keberadaan Tuhan berbeda-beda", kuat dugaan di sini, bahwa Ruh Kudus dianggap oleh umat Kristiani sebagai sebutan bagi zat ruh Tuhan Bapak (Allah), saat sedang turun ke dunia (namun belum bertubuh), dan setelah 'menitis' ke tubuh wadah Yesus (nabi Isa

as), lalu Yesus disebut sebagai Tuhan Anak. Bahkan Siti Maryam, ibu tanpa ayah dari Yesus sendiri, dianggap sebagai "Ibunya Tuhan".

Namun ada pula dugaan lain, bahwa Tuhan Anak itu dianggap sebagai Logos atau Firman ciptaan Tuhan Bapak, yang telah dibawa turun ke dunia ini oleh Ruh Kudus, dan 'menitis' ke tubuh Yesus, lalu Yesus disebut pula sebagai Tuhan Anak. Di samping itu, ada berbagai dugaan lainnya dari kalangan umat Kristiani sendiri.

Selain penyembahan nabi Isa as itu amat ditentang oleh agama Islam, sebagai sesuatu kemusyrikan. Pemahaman tentang Ruhul kudus (malaikat Jibril) itupun sangat berbeda dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, melalui berbagai ayat-ayat sebagai berikut:

Berbagai keterangan tentang Nabi Isa as dan Ruhul kudus (malaikat Jibril), dalam Al-Qur'an

- "Kami memperkuatnya (nabi Isa as) dengan Ruhul kudus (malaikat Jibril)" - (QS.2:87) dan (QS.2:253, QS.5:110)
- "Katakanlah: `Ruhul kudus (malaikat Jibril) telah menurunkan Al-Qur'an itu dari Rabb-mu dengan benar (haq), untuk ...`." - (QS.16:102)
- "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiup ke dalam (rahim)nya ruh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya (sebagai) tanda yang besar bagi semesta alam." - (QS.21:91)
- "... Sesungguhnya, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan-Nya dan (diciptakan-Nya dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya." - (QS.4:171)
- "Sesungguhnya, misal (kejadian) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: `Jadilah`, maka jadilah dia." - (QS.3:59)
- "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya (Adam), dan telah meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu (para malaikat) kepadanya dengan bersujud." - (QS.15:29)
- "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya, ruh-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu (hai manusia)

pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." - (QS.32:9)

Dari beberapa ayat Al-Qur'an di atas bisa disimpulkan lebih lanjut berbagai hal, antara lain:

Berbagai kesimpulan pemahaman tentang Nabi Isa as dan Ruhul kudus (malaikat Jibril)

- a. Ruhul kudus (malaikat Jibril) yang telah "memperkuat nabi Isa as" itu, jenis ruhnya sama dengan ruh yang telah "menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw".

Disebut "jenis" ruh, karena malaikat Jibril adalah sebutan bagi tak-terhitung jumlah malaikat, yang mendapat amanat atau tugas yang sama dari Allah, dalam menyampaikan kebenaran-Nya.

Bahkan juga sama dengan malaikat Jibril yang telah memberikan pengajaran dan tuntunan-Nya kepada setiap umat manusia biasa umumnya. Perbedaannya hanyalah pada tingkat nilai pengajaran-Nya yang mampu dipahami oleh setiap manusia itu sendiri (atau tingkat terang-gelapnya segala cahaya kebenaran-Nya yang bisa dilihatnya). Jelasnya hanya ada perbedaan perolehan pemahaman para nabi-Nya (karena usaha dan tingkat keimanannya yang amat tinggi), jika dibandingkan perolehan manusia biasa umumnya.

Kaitan antara Ruhul kudus dan nabi Isa as disebut 3 kali (pada QS.2:87, QS.2:253 dan QS.5:110), dan hanya disebut sekali saja terkait dengan diturunkan-Nya Al-Qur'an (pada QS.16:102). Dan lebih lanjutnya istilah 'Ruhul kudus' itu tidak dipakai lagi, tetapi langsung disebut sebagai 'malaikat Jibril' dan sebutan lainnya.

Perkiraan terlogis dari penyebutan kaitan khusus, antara Ruhul kudus dan nabi Isa as, adalah bahwa nabi Isa as-lah yang pertama mengungkap dengan lebih jelas tentang adanya interaksi 'terang-terangan' antara para malaikat (para makhluk gaib) dan manusia, daripada pengungkapan oleh para nabi-Nya sebelumnya, seperti: nabi Ibrahim as, nabi Luth as, nabi Musa as, dsb.

Bahkan sejak penyampaian agama Nasrani oleh nabi Isa as, amat luas penggambaran para malaikat itu sebagai perempuan dewasa, anak-anak dan bayi perempuan yang bersayap. Walau gambaran ini tidak tepat benar, terutama karena ada malaikat yang berupa laki-laki, orang-tua, dsb. Dan tentunya para malaikat itupun pasti

bersifat gaib (tidak memiliki tubuh dan tidak bisa dilihat). Baca pula uraian pada Tabel 3 di atas, tentang sifat-sifat ruh dan jenis kelamin para makhluk gaib.

Bahkan sampai saat ini, ada pula sejumlah amat terbatas manusia biasa, yang bisa berinteraksi secara terang-terangan dengan para malaikat (para makhluk gaib). Seperti yang umumnya diketahui, terjadi pada beberapa orang yang menganggap dirinya sebagai nabi-nabi baru, setelah mereka mendengar sesuatu "bisikan" dari para makhluk gaib. Kasus terbaru seperti ini di Indonesia, adalah pada orang yang bernama Ahmad Musadeq dan Lia Eden.

Dan tentunya ada pula sebagian manusia yang telah mendengar suara "bisikan" dari para makhluk gaib, namun tidak serta-merta ikut mengaku-aku dirinya sebagai seorang nabi.

Sehingga dalam Al-Qur'an, istilah "Ruhul kudus" hanya dipakai pada kisah-kisah tentang nabi Isa as saja. Serta kemudian tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang 'istimewa' atau berbeda. Karena pada dasarnya 'setiap' manusia memang justru juga pasti diikuti oleh malaikat Jibril, dalam menyampaikan segala bentuk ilham tentang kebenaran-Nya, walaupun kebenaran yang bersifat relatif. Sebaliknya juga pastilah diikuti oleh jin, syaitan dan iblis, dalam menyampaikan segala kesesatan setiap saatnya.

Dan tentunya agar bisa menjaga amat tingginya nilai kemuliaan dari wahyu-Nya, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada para nabi-Nya, maka di dalam Al-Qur'an, manusia biasa lainnya tidak pernah langsung dikaitkan dengan malaikat Jibril. Karena seluruh kebenaran-Nya yang telah dipahaminya, memang relatif jauh dari kesempurnaan seperti yang dimiliki oleh para nabi-Nya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang proses penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril secara 'terselubung' dan 'terang-terangan'. Dan juga tentang 'wujud asli' dari para makhluk gaib.

- b. "Ruhul kudus (malaikat Jibril)" tidak sama, ataupun sama sekali tidak berkaitan dengan "ruh yang ditiupkan-Nya ke dalam rahim Maryam (ibunda nabi Isa as)".

Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan, tentang ke dua hal inipun, berbeda atau terpisah (dalam kumpulan ayat-ayat di atas). Terkait hal ini di dalam Al-Qur'an, malaikat Jibril hanya disebutkan "menyampaikan berita gembira kepada Maryam, atas

akan kelahiran anaknya". Serta sama sekali tidak pernah disebut, bahwa "ruh yang menyampaikan berita" juga sama dengan "ruh yang ditiupkan-Nya ke rahim Maryam".

Dari berbagai uraian tentang sifat-sifat ruh pada Tabel 3 di atas, disebutkan bahwa ruh para makhluk gaib itu memiliki sifat yang relatif berbeda daripada ruh manusia. Makna "Ruhul kudus yang memperkuat nabi Isa as", bukan berarti "Ruhul kudus ditiupkan-Nya ke dalam rahim Maryam", namun "Ruhul kudus yang telah berinteraksi secara terang-terangan dengan nabi Isa as".

Seperti halnya ketika malaikat Jibril berinteraksi secara terang-terangan dengan sebagian dari para nabi-Nya (bahkan termasuk nabi Muhammad saw), ataupun dengan sejumlah sangat terbatas manusia biasa lainnya.

- c. Jenis ruh-Nya yang dipakai saat diciptakan-Nya nabi Isa as, nabi Adam as ataupun seluruh manusia lainnya, adalah 'sama'. Proses kejadian tiap manusia pada dasarnya juga 'sama', yaitu dari hasil pencampuran pasangan sel generatif manusia (sel sperma dan sel indung telur). Perbedaannya hanyalah ada pada berbagai keadaan khusus tertentu dalam proses kejadiannya (lihat pula uraian pada Tabel 7).

Khusus tentang kejadian penciptaan nabi Isa as (yang disebut dalam Al-Qur'an, sebagai suatu tanda kekuasaan-Nya yang besar, bagi semesta alam ini), proses pencampuran sel-sel generatif itu terjadi "tanpa disengaja", atau tanpa melalui hubungan kelamin. Sehingga disebut, bahwa nabi Isa as tanpa memiliki bapak, atau Siti Maryam masih perawan saat melahirkan nabi Isa as.

Serupa itu pula tentang penciptaan nabi Adam as, pencampuran sel-sel generatifnya terjadi "tanpa disengaja" atau tanpa melalui hubungan kelamin. Namun di sini semakin khusus lagi, karena sel-sel generatifnya justru bisa terbentuk dan bercampur secara alamiah pada tanah permukaan Bumi.

Baca pula topik "**Makhluk hidup nyata**", tentang proses kejadian manusia pertama (Adam) dan seluruh umat manusia selanjutnya (anak-anak keturunan Adam).

- d. Penitisan (inkarnasi) atau penitisan kembali (reinkarnasi) justru sama sekali tidak dikenal dalam agama Islam. Berbagai keraguan atas hal-hal ini telah pula diuraikan pada Tabel 3 dan pada topik pembahasan di atas, tentang reinkarnasi.

Ruh zat Allah ataupun segala ruh zat makhluk lainnya mustahil bisa menitis ke tubuh suatu zat makhluk. 'Esensi' zat Allah Maha Suci dari segala sesuatu halnya (mata dan akal makhluk mustahil menjangkau 'esensi' zat Allah, dan hanya menjangkau berbagai hasil 'perbuatan' zat Allah di alam semesta ini), dan Allah Yang Maha Pencipta mustahil bisa setara dengan segala ciptaan-Nya. Dan juga tiap zat makhluk memiliki jiwa atau zat ruhnyanya masing-masing, beserta nilai, eksistensi, tugas dan tanggung-jawabnya.

- e. Istilah 'logos' berasal dari filsafat Yunani kuno, dengan makna "sesuatu ruh yang menjadi perantara antara Tuhan dan Manusia", yang justru juga sama sekali tidak dikenal dalam agama Islam.

Sedang menurut para teolog Kristiani, "'logos' dari Tuhan yang hidup adalah sesuatu zat pengikat bagi segala sesuatu hal di alam semesta, menjaga segala hal tetap bersatu dan mengikat segala bagiannya, serta mencegahnya dari kehancuran dan pemisahan". 'Logos' itu dianggap telah membentuk alam semesta, dan disebut pula sebagai 'Tuhan Anak', yang telah menitis ke tubuh Yesus. Lalu Yesus dianggap pula sebagai 'logos' atau 'Tuhan Anak'.

Dalam agama Islam, justru tidak dikenal sesuatu hal yang serupa dengan 'logos'. Hanya ada dikenal sunatullah (Sunnah Allah atau aturan-Nya), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta. Sunatullah itu justru bukan berupa sesuatu 'zat' ataupun 'ruh', namun berupa segala aturan atau rumus proses kejadian lahiriah dan batiniah, yang bersifat mutlak dan kekal, yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini.

Sunatullah adalah perwujudan dari segala kehendak dan tindakan Allah di alam semesta. Maka sunatullah bisa disebut pula sebagai sifat-Nya dalam berbuat di alam semesta. Pelaksanaan sunatullah dikawal oleh tak-terhitung jumlah zat ruh makhluk ciptaan-Nya (terutama para malaikat).

Tentunya sunatullah sama sekali bukan 'Tuhan', 'Tuhan Anak', 'Anak Tuhan' ataupun 'logos'. Terutama karena sunatullah atau aturan-Nya memang bukan 'zat' ataupun 'ruh'. Juga sangat aneh jika umat Kristiani menyamakan 'logos' dengan firman-Nya atau kalimat-Nya, yang juga bukan 'zat'. Firman, kalimat atau wahyu-Nya yang dimaksud pada dasarnya justru berupa aturan-Nya atau sunatullah (mengatur alam semesta), yang juga berbeda daripada firman, kalimat atau wahyu-Nya yang disampaikan-Nya melalui

para nabi-Nya (mengatur orang-orang yang beriman).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang 4 macam bentuk wahyu-Nya

Sehingga lebih aneh lagi, jika umat Kristiani menganggap Yesus sebagai titisan dari 'logos'. Terutama karena amat dipertanyakan, bagaimana peranan Yesus sebagai 'logos' dalam penciptaan alam semesta yang justru terjadi tiap saat sampai saat ini, terlebih lagi saat Yesus masih hidup di dunia ini.

Istilah-istilah seperti ruh, firman, kalimat, wahyu-Nya dan segala '...-Nya' lainnya, semestinya tetap dimaknai sebagai kepunyaan ataupun ciptaan. Bahkan hal-hal itu tidak terkait langsung dengan zat Allah, tetapi hanya hasil dari kesempurnaan pemahaman para nabi-Nya atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta (atau atas sunatullah atau segala perbuatan-Nya di alam semesta).

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya, Al-Masih Isa putera Maryam itu adalah utusan Allah dan (diciptakan-Nya dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan: `(Ilah itu) tiga`, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya, Allah Ilah Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." – (QS.4:171)

Hati-nurani dan fitrah ruh manusia

Uraian di sini khusus berbicara tentang hati-nurani dan fitrah manusia. Karena memang tidak banyak yang bisa diketahui, dari hati-nurani dan fitrah pada segala zat-zat makhluk-Nya, 'selain' manusia. Kecuali yang dipahami di sini, bahwa mereka itu tidak memiliki nafsu (tepatnya nafsunya 'stabil', atau keinginannya semata-mata hanyalah untuk mengabdikan kepada-Nya). Dan secara fitrahnya, mereka itu pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah dan kehendak-Nya.

Hati-nurani adalah informasi pengetahuan atau kesaksian yang amat mendasar atas kebenaran-Nya, yang terdapat di dalam kalbu ruh manusia. Isi hati-nurani 'sama' pada tiap anak manusia yang baru lahir sebagai tuntunan-Nya yang paling dasar. Ibarat pantulan dari sebagian amat kecil cahaya kebenaran-Nya (nur ilahi) pada cermin (kalbu ruh manusia), yang masih sangat suci-murni dan bersih dari dosa tersebut.

Setelah dewasa, tiap manusia cenderung makin banyak berbuat dosa, yang makin menambah debu-debu pada cermin itu, yang bisa menghalangi pantulan berbagai cahaya kebenaran-Nya. Namun jika ia bertaubat, dan taubatnya itu dikabulkan-Nya, maka tiap debu itu telah dibersihkan-Nya. Di lain pihak, makin dewasa juga bisa makin banyak pengetahuan atau pemahamannya atas berbagai kebenaran-Nya. Maka pantulan cermin itu juga bisa makin terang, atau tingkat keimanannya bisa makin tinggi. Pengetahuan ini bukanlah untuk bisa membersihkan debu pada cermin, namun hanyalah untuk bisa mengasah cerminnya.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**".

Dalam kalbu tiap zat ruh manusia, juga diletakkan-Nya fitrah-fitrah dasar manusia, berupa segala kecenderungan ataupun sifat dasar manusia dalam menyikapi segala sesuatu hal, seperti misalnya:

- Ingin mencari dan mengenal Tuhan, Yang telah menciptakannya, setelah bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di lingkungan sekitarnya, ataupun di alam semesta ini.
- Ingin menyembah dan mengabdikan diri dan kehidupannya kepada Tuhannya, agar bisa mendapatkan keredhaan-Nya (atau agar bisa kembali dekat kepada-Nya).
- Cenderung menyukai hal-hal seperti: makanan; harta-kekayaan; tahta-jabatan; wanita (atau lawan jenisnya); kebaikan; keamanan; kebahagiaan; ketentraman; kenyamanan; keharmonisan; berkasih-sayang; kenikmatan; kebersihan; keindahan; kepintaran; berteman dan bergaul (bersosial), ataupun berselisih; dihormati dan dihargai; kemerdekaan; dsb.
- Cenderung tidak menyukai hal-hal seperti: hidup sendiri; kehinaan dan penghinaan; keburukan dan kebatilan; kesusahan, kemelaratan atau kemiskinan; tidak dihormati dan tidak dihargai; kebodohan; penindasan; dsb.

Dalam Al-Qur'an, segala fitrah dasar manusia di atas memang sama sekali tidak disebut dengan istilah 'fitrah', tetapi dengan istilah 'cenderung', 'suka', 'biasa', dsb. Hal ini justru terjadi, karena manusia merupakan makhluk yang memang sangat tidak konsisten (sangat sulit bisa memiliki sifat yang pasti dan tetap, yang terpuji ataupun tidak). Dalam Al-Qur'an, istilah 'fitrah' hanya dinisbatkan kepada Allah.

Padahal di lain pihak, sifat adalah gambaran tentang suatu zat, yang digambarkan oleh pengamat di luar zat itu sendiri. Sedang fitrah adalah sifat-sifat yang terpuji pada suatu zat. Maka jika ada perilaku

manusia yang berlalu tidak konsisten, atau ada mengandung dualisme, perilaku itupun tidak bisa disebut sebagai sifatnya. Kalaupun disebut sifatnya, maka hal inipun hanya sifat yang relatif temporer atau sesaat, dalam jangka-jangka waktu tertentu saja.

Baca pula topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**".

Sedang penyebutan berbagai fitrah dasar manusia di atas, lebih bertujuan untuk menunjukkan adanya segala potensi secara 'umum', pada diri tiap manusia, dengan diciptakan-Nya 'akal' dan 'nafsu' pada tiap ruhnyanya masing-masing. Sehingga berbagai fitrah dasar itu bukan gambaran atau sifat secara 'khusus' dan menetap pada seseorang.

Pertentangan dalam fitrah manusia, sebagai ujian-Nya

Sekilas pada fitrah-fitrah manusia itu seolah-olah ada sejumlah pertentangan di dalamnya, yang merupakan sesuatu bentuk ujian-Nya bagi tiap manusia, sebagai perwujudan dari adanya nafsu, yang hanya dimiliki oleh manusia (lebih tepatnya, nafsu pada segala zat makhluk-Nya selain manusia, justru bersifat stabil). Sesuatu hawa nafsu yang 'diperturutkan' biasanya karena terlalu ingin memenuhi sesuatu fitrah tertentu, yang pasti mengurangi ataupun merusak fitrah-fitrah lainnya.

Pada umumnya hal ini menyangkut nafsu duniawi yang cukup berlebihan yang bisa merusak keseimbangan batiniah ruh manusianya. Keseimbangan batiniah ruh ini justru paling sering diganggu oleh iblis ataupun syaitan, dengan memanfaatkan hawa nafsu manusianya, tetapi sebaliknya, keseimbangan batiniah ruh ini justru menjadi tujuan utama dari segala usaha untuk menjaga dan memperbaikinya, melalui ajaran-ajaran agama-Nya (biasanya disebut pula sebagai usaha pembentukan 'akhlak' yang terpuji dan mulia).

Melalui segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah diajarkan dalam agama-Nya, setiap manusia diarahkan-Nya, agar bisa makin menyelaraskan antar fitrah-fitrah dasarnya itu. Sehingga ia bisa menghilangkan setiap pertentangan batinnya, yang pada akhirnya bisa membawa ketentraman batin. Serta biasa disebut pula, "agar ia bisa memurnikan dan mensucikan ruhnyanya", atau "agar ia bisa kembali ke fitrah-fitrahnya yang murni-suci-mulia".

Akhirnya, istilah "fitrah" dari sesuatu zat, yang biasa dikenal secara umum dan luas, lebih terkait dengan sifat-sifat yang terpuji dan mulia yang dimiliki oleh zat itu sendiri. Namun karena hanyalah Allah Yang bersifat mutlak dan kekal, sebaliknya setiap manusia cenderung berlaku tidak pasti, tidak konsisten atau mudah berubah, maka sekali lagi, istilah "fitrah" justru hanya tepat dinisbatkan kepada Allah.

".... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan (sebaliknya) boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu." - (QS.2:216)

Fitrah dasar manusia, untuk mengenal Tuhannya

Penganut ateisme pada dasarnya semestinya tidak ada, karena mustahil manusia dewasa tidak bisa mengenal Tuhannya, Yang telah menciptakannya. Lebih tepatnya, mustahil manusia dewasa tidak bisa mengetahui sama sekali, salah-satu saja dari tanda-tanda kekuasaannya. Bahkan manusia yang paling primitif sekalipun, juga mempunyai Tuhan (minimal mengakui sesuatu yang relatif amat ideal, yang mesti disembah). Meskipun Tuhan Yang disembah, memang berbeda-beda.

Walaupun kesempurnaan pengenalan tiap manusia atas Allah, Tuhannya yang sebenarnya, sangatlah berbeda-beda, dari yang sangat sederhana (seperti para penganut paham Animisme atau Dinamisme pada jaman dahulu), sampai sangat sempurna (seperti para penganut agama tauhid yang terakhir, Islam). Bagi umat Islam, semua manusia yang tidak menyembah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Berkuasa dan Maha Sempurna, dianggap sebagai orang-orang yang kafir-musyrik.

Baca pula topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**", tentang kelompok manusia yang terhibab dari mengenal Allah.

Maka 'ateisme' pada dasarnya hanyalah suatu 'pengingkaran' manusia, atas kehadiran Tuhan. Terutama akibat kerusakan keyakinan batiniahnya sendiri yang relatif telah rusak parah, yang umumnya bisa timbul akibat dari kecintaan yang melampaui-batas ataupun berlebihan atas kenikmatan lahiriah-duniawi, ataupun akibat berbagai perbuatan dosa besar yang telah dilakukannya.

Sehingga mereka itupun telah melupakan Allah, karena terlalu disibukkan oleh urusan duniawinya, serta mereka juga mustahil benar-benar bisa kembali mengabdikan kepada Allah, karena keadaan batiniah ruhnya yang relatif telah rusak parah, dan relatif amat sulit untuk bisa 'kembali' mengikuti jalan-Nya yang lurus (benar). Indera batiniah ruh mereka biasa disebut telah buta, bisu, tuli atau pekak, atas berbagai kebenaran-Nya, sehingga mereka benar-benar telah tersesat.

Sebaliknya Allah telah melupakan mereka di dunia ataupun di akhirat. Orang-orang yang menganut ateisme bahkan jauh lebih besar dosanya daripada dosa dari orang yang berbuat kemusyrikan, karena pada kemusyrikan masih ada ketaatan atau ketundukan kepada sesuatu yang dianggap sempurna dan ideal (ilah-ilah selain Allah). Walaupun secara sadar ataupun tidak oleh para penganut kemusyrikan itu sendiri,

bahwa ilah-ilah mereka bukanlah Ilah Yang sebenarnya, yaitu Allah, Tuhannya alam semesta, Yang Maha Esa dan Maha Kuasa

Sedangkan pada ateisme, para penganutnya benar-benar murni sepenuhnya hanya tunduk kepada hawa nafsu pribadinya. Dan bahkan paham ateisme itu memang 'dipilih' ataupun dilakukan dengan 'penuh kesengajaan' oleh para penganutnya. Padahal di lain pihak, salah-satu fitrah dasar setiap manusia, adalah untuk mencari dan mengenal Allah, Tuhan Yang sebenarnya telah menciptakannya.

Taubat atau penebusan dosa, untuk membersihkan ruh

Amat ironisnya justru dosa-dosa besar seperti itu (kemusyrikan dan ateisme) amat ditolerir di dalam agama Kristiani, yang menganut paham seperti, "penebusan segala dosa para umat Kristiani oleh Yesus (nabi Isa as) pada Hari Kiamat", ataupun pada agama-agama lainnya yang menganut paham serupa itu.

Hal itulah yang menjadikan orang-orang yang kafir dan amat kafir, untuk cenderung bersedia mau mengikuti agama-agama seperti itu, karena segala jenis dosanya pasti bisa mudah ditebusnya (bahkan tidak harus ditebusnya sendiri). Serta mereka juga akan bisa mendapat perlindungan moral dan resmi dari agamanya itu dengan relatif amat mudah, atas segala kekafirannya.

Secara ringkasnya, konsep taubat pada agama Kristiani (atau Nasrani) misalnya, amat ringan dan tidak jelas. Atas dasar alasan apa, sehingga nabi Isa as yang telah dianggap sebagai Tuhan, justru bisa menanggung segala dosa pada para pengikutnya? Apakah kehidupan dunia ini hanyalah sekedar 'senda-gurau' saja bagi mereka, sehingga mereka tidak perlu bertanggung-jawab sepenuhnya atas segala amal-perbuatannya?.

Kalau Yesus (nabi Isa as) memang Tuhan misalnya, mestinya tanpa perlu disalib dan kapan saja selama hidupnya, justru ia bisa saja menghapus segala dosa umatnya. Bahkan ia mestinya tidak akan panik dan tidak ketakutan, seperti saat ia disalib. Juga bahkan amat sulit bisa dipahami, jika nasib agama Kristiani hanya tergantung pada "sejarah penyaliban Yesus". Padahal "agama-Nya yang lurus" (agama tauhid) justru mestinya bersifat 'universal', dan tidak tergantung pada sejarah umat manusia (tetap serupa dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman).

Tampak jelas, bahwa konsep penebusan dosa ini adalah hasil olahan manusia (para pengikut Yesus), agar bisa menjadi iklan yang amat menarik bagi agama Kristiani (atau agama-agama sejenis), dalam mencari sebanyak mungkin penganutnya.

Sedang dalam agama Islam, tiap perbuatan dosa hanya semata bisa ditebus oleh pelakunya sendiri (bukan oleh orang-lain, kyai, wali, rahib, rabbi, pastor, pendeta, orang-orang suci, para nabi dan rasul, para makhluk gaib, ruh-arwah orang mati, dsb), hanya dengan cara pelakunya mau bersungguh-sungguh bertaubat kepada-Nya, ketika di kehidupan dunianya. Sedang di Hari Kiamat, segala taubat tidak akan diterima atau dikabulkan-Nya lagi (segala amalan telah terputus).

Secara mutlak tiap manusia harus bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatannya sendiri. Ia tidak akan dirugikan atau dianiaya-Nya, serta tidak akan menanggung segala beban dosa dari orang-lainnya.

Ada batasan-batasan tertentu di dalam agama Islam, agar bisa dimaafkan, diterima ataupun dikabulkan-Nya taubat manusia, atas tiap perbuatan dosanya, secara umum, yaitu: memohon ampunan kepada-Nya; menyatakan penyesalannya dengan jelas; tidak lagi mengulangi perbuatan dosa itu; dan berbuat berbagai amal-kebaikan tertentu yang bisa mengurangi tiap beban dosa yang telah diperolehnya

Juga perbuatan dosa yang relatif bisa dimaafkan-Nya, antara lain: dosa-dosa kecil; dosa-dosa yang tidak disengaja ataupun disadari betul; dosa-dosa yang belum ada ketentuan ataupun hukum syariatnya; dsb. Sedang perbuatan dosa-dosa besar relatif amat sulit, untuk bisa dimaafkan-Nya, karena berbagai perbuatan dosa besar mengakibatkan keadaan batiniah ruh pelakunya relatif telah rusak cukup parah. Maka diperlukan usaha yang relatif khusus pula untuk bisa membersihkan ruh, sebelum benar-benar tidak bisa 'kembali' lagi ke jalan-Nya yang lurus, atau sebelum telah tersesat jauh. Dan dosa-dosa besar itu biasa disebut dalam Al-Qur'an, bisa menjadikan mata hati manusianya buta, tuli, pekak dan bisu atas berbagai kebenaran-Nya.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang jenis-jenis perbuatan dosa, taubat dan syafaat.

Tauhid, sebagai fitrah dasar manusia

Batasan yang paling penting dan mendasar bagi diterima-Nya tiap taubat, adalah kelurusan tauhidnya. Sehingga orang yang musyrik (para penyembah ilah-ilah selain Allah) dan ia meninggal dunia dalam keadaan kemusyrikannya itu, termasuk tidak bisa dimaafkan-Nya atas tiap perbuatan dosanya (taubatnya tidak diterima-Nya). Hal yang lebih tegas lagi, bagi orang yang murtad (keluar dari agama Islam).

Hal itu karena tauhid adalah pondasi yang amat mendasar bagi tiap manusia. Di mana segala amal-perbuatannya dalam kehidupannya (baik dan buruk), pasti akan berpatokan kepada tauhidnya itu (secara

langsung ataupun tidak). Misalnya manusia pasti akan berharap suatu balasan yang baik dari Tuhannya, atas tiap amal-kebaikannya. Sedang sebaliknya, manusia pasti akan memiliki ketakutan tertentu, terhadap balasan yang buruk dari Tuhannya, atas tiap amal-keburukannya.

Tentunya, jika Tuhan Yang disembah oleh berbagai manusia, juga berbeda-beda, maka berbagai manusia itupun akan berbeda-beda pula sikapnya dalam menyikapi suatu perbuatan tertentu. Karena amat tergantung kepada tingkat pemahaman manusianya, terhadap tingkat kekuasaan dan pengetahuan Tuhannya atas tiap makhluk-Nya, dalam memberi balasan-Nya atas sesuatu perbuatan makhluk-Nya.

Jika Tuhannya makin sempurna dalam memberi balasan-Nya, maka para penyembahnya pun pasti makin menjaga tiap perbuatannya, dari segala hal yang tidak disukai oleh Tuhannya. Di lain pihak, jika makin kurang sempurna kekuasaan dan pengetahuan Tuhannya, maka bisa dipastikan, bahwa makin banyak pula jumlah perbuatan makhluk-Nya yang tidak dianggap sebagai perbuatan dosa.

Sehingga amat mudah bisa dipahami, jika tauhidnya para nabi-Nya pada dasarnya sama, yaitu "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa". Karena suatu tauhid juga merupakan bagian yang paling penting dari fitrah dasar tiap ruh manusia, sebagai puncak terakhir dari segala hasil pencarian dan pengenalan hamba-hamba-Nya itu, atas Tuhannya Yang sebenarnya, Yang Maha berkuasa, Yang Maha mengetahui dan Yang menciptakan dirinya dan seluruh alam semesta ini, yaitu Allah. Hal ini berasal dari segala hasil usaha mereka yang relatif amat keras, dalam mengamati, mempelajari dan memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini, yang juga sama.

Bagi umat Islam, orang-orang yang tidak menyembah Allah, disebutkan sebagai kaum 'musyrik' (kaum yang menyembah ilah-ilah selain Allah). Dalam Al-Qur'an, kaum 'musyrik' juga biasa disebutkan sebagai kaum yang banyak bersenda-gurau di kehidupan dunia ini, karena mereka memang banyak menghalalkan segala perbuatan, yang sesungguhnya termasuk perbuatan dosa (Tuhan mereka memang tidak memiliki kekuasaan dan pengetahuan mutlak, untuk bisa menghakimi segala perbuatan dosa ini).

Maka kesempurnaan tauhid itu amat sangat ditekankan dalam ajaran agama Islam. Serta tiap umat Islam semestinya bisa memahami, bahwa Allah, Tuhan yang disembahnya memang pasti memiliki segala kesempurnaan, seperti yang telah tergambar melalui nama-nama yang terbaik dan hanya milik Allah (Asmaul Husna). Juga tiap umat Islam

semestinya bisa memahami, bahwa Allah Yang Maha Esa dan Maha Suci, amat sangat berbeda daripada segala sesuatu halnya, yang masih bisa dijangkau oleh segala alat indera lahiriah dan batiniahnya. Serta 'esensi' Zat Allah justru tersucikan dari segala sesuatu halnya.

Sehingga ajaran agama Islam amat mengharamkan, atas segala bentuk sesembahan atau ilah-ilah selain Allah (patung, berhala, benda keramat, orang atau makhluk-Nya yang dianggap suci, dsb), karena segala sesembahan ini hanya zat ciptaan-Nya, yang sama sekali tidak memiliki sebagian kecil saja dari segala ke-Maha-sempurnaan-Nya.

Baca pula topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**", tentang permasalahan pemahaman atas sifat-sifat-Nya, serta tentang kelompok manusia yang terhibab dari mengenal Allah.

Berbagai jenis ruh makhluk-Nya

Dengan berbagai sifat ruh di atas, maka bisa disebutkan pula berragam zat ruh-ruh ciptaan-Nya, antara lain: ruh para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis, pria & wanita), ruh manusia (pria & wanita), ruh tumbuhan, ruh hewan (jantan & betina), ruh sel, dsb.

Dari amatlah sangat banyaknya jenis makhluk hidup, dari tiap-tiap kelompok besar itu (makhluk gaib, manusia, hewan, tumbuhan, sel, dsb), maka bisa dipastikan, bahwa ruh itu amatlah sangat banyak pula variasi jenisnya, karena ruh justru amat berperan mengendalikan sifat-sifat tiap makhluk-Nya.

Sedangkan tiap jenis makhluk hidup nyata memiliki sifat-sifat yang khas, dengan sendirinya, ruh juga bisa mengendalikan sifat-sifat berbagai benda mati, sebagai tempatnya melekat atau menyatu (tubuh wadahnya). Baca pula uraian-uraian di bawah ini.

Tetapi ada pula pemahaman lainnya, bahwa 'zat' ruh pada tiap makhluk-Nya (makhluk hidup gaib dan makhluk hidup nyata), pada dasarnya memiliki sifat-sifat dasar yang 'sama' (seperti sifat-sifat ruh pada Tabel 3 di atas). Hal yang telah membedakan antar segala jenis zat makhluk ciptaan-Nya yang amatlah sangat berragam, justru hanya pada perbedaan tubuh wadahnya masing-masing.

Seperti diketahui, tubuh wadah pada tiap makhluk hidup nyata, hanyalah alat-sarana yang bisa mewujudkan segala kehendak ruhnya, dan tubuh wadah itu juga pasti tunduk kepada segala perintah ruhnya. Sehingga dengan sendirinya, jika tubuh wadah pada berbagai makhluk berbeda, maka segala kehendak dari ruhnya yang bisa terwujudkanpun pasti berbeda pula. Akhirnya bentuk dan kemampuan tubuh wadahnya justru amat mempengaruhi perwujudan segala kehendak dari ruhnya.

Sifat-sifat zat ruh pada berbagai makhluk tentunya justru bisa tampak berbeda-beda pula bagi manusia, jika tubuh wadahnya berbeda-beda.

Maka menurut pemahaman di atas, jenis dan sifat zat ruh yang membawa kehidupan bagi segala makhluk ciptaan-Nya (malaikat, jin, syaitan, iblis, manusia, tumbuhan, hewan, dsb), pada dasarnya 'sama'. Sekali lagi hanya berbeda pada tubuh wadahnya masing-masing, dan tentunya, para makhluk gaib adalah makhluk yang biasanya dianggap tidak memiliki tubuh wadah (relatif hanya berupa ruh).

Walau ada pula anggapan lain, bahwa para makhluk gaib tetap memiliki tubuh wadah, yang berupa materi atau benda mati, dari yang berukuran paling kecil (jauh lebih kecil daripada atom), sampai yang berukuran paling besar (seluruh alam semesta). Karena anggapan ini menyakini, bahwa para makhluk gaib itulah yang telah diperintahkan-Nya, untuk melaksanakan segala urusan Allah di seluruh alam semesta ini (sebagai 'penggerak' pelaksanaan sunatullah lahiriah dan batiniah).

Baca pula uraian pada Tabel 3 di atas, tentang catatan khusus atas tubuh wadah para makhluk gaib-Nya. Serta uraian-uraian berikut, tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

Lebih lanjut, hubungan antara ruh dan benda mati

Apabila ditelaah lebih lanjut lagi dari berbagai uraian di atas, bisa diperoleh beberapa kesimpulan ringkas, sebagai berikut:

Berbagai keadaan terkait tentang 'benda mati' dan 'ruh'

- a. Tiap jenis atom memiliki sifat-sifat yang khas. Atom bisa saling berinteraksi (berreaksi) dengan atom-atom lainnya (sejenis atau tidak), untuk bisa membentuk senyawa-molekul, dari molekul yang paling sederhana (1 atau 2 jenis atom), sampai yang paling kompleks (amat banyak jenis dan jumlah atomnya).
Molekul sederhana, misalnya: karbon-dioksida – CO₂, uap air – H₂O, metanol – CH₄, asam sulfat – H₂SO₄, Amonia – NH₃, natrium-klorida – NaCl, asam klorida – HCl, dsb.
Molekul kompleks, misalnya zat-zat organik (karbohidrat, lemak, protein, dsb).
- b. Tubuh wadah setiap makhluk-Nya terdiri dari sekumpulan amat sangat besar atom-atom.
Seperti atom-atom: Karbon-C, Oksigen-O, Kalsium-Ca, Besi-Fe, Fosfor-P, dsb.
- c. Ruh jenis tertentu relatif hanya bersatu (ditiupkan-Nya), dengan

benih tertentu saja (benih dasar tubuh wadahnya).

Seperti ruh manusia, yang hanya bisa bersatu dengan benih dari hasil bercampurnya sel sperma (dari pria dewasa) dan sel indung telur (dari wanita dewasa).

Serta ruh tumbuhan, dengan benih dari hasil bercampurnya sel putik dan sel tumpang sari.

Dan akhirnya ruh-ruh sel, dengan benih dari hasil bercampurnya berbagai zat organik, dengan komposisi dan keadaan tertentu.

- d. Tiap ruh mengendalikan segala sistem dan perkembangan tubuh wadahnya (secara sadar ataupun tidak).

Tanpa dikendalikan oleh ruh, mustahil tubuh yang amat sangat kompleks pada tiap makhluk hidup nyata justru bisa berkembang begitu saja dengan sendirinya (otomatis atau kebetulan), dalam waktu yang relatif amat singkat.

Seperti ruh manusia, yang bisa mengendalikan berbagai anggota badan, dan perkembangan seluruh tubuhnya.

- e. Tubuh amat kompleks pada tiap makhluk hidup nyata terdiri dari sejumlah amat besar makhluk hidup nyata, yang lebih kecil dan sederhana.

Dan seluruh makhluk hidup nyata yang sederhana itu bisa saling berinteraksi dan berkerja-sama dengan dikendalikan oleh tiap ruh makhluk hidup nyata yang lebih kompleks lagi. Sampai akhirnya dikendalikan oleh 'ruh induk' pada hierarki tertingginya.

Seperti tubuh manusia, yang hierarkinya terdiri dari milyaran sel, berbagai jaringan, sampai berbagai organ tubuh.

- f. Tiap jenis ruh juga memiliki kesempurnaan dan keterbatasannya masing-masing, dari ruh yang relatif paling sederhana (ruh sel), sampai ruh yang relatif paling sempurna (ruh manusia).

- g. Ada berbagai senyawa-molekul (yang berupa benda mati), yang bisa memiliki struktur dan sifat yang sangat kompleks. Molekul seperti ini biasanya terdapat pada tubuh makhluk hidup nyata (berbagai senyawa atau zat organik).

Amat mustahil senyawa organik ini bisa dibentuk melalui segala reaksi kimia, yang biasanya dilakukan para ilmuwan modern di laboratorium. Sebaliknya pada tubuh makhluk hidup nyata, justru berbagai senyawa organik ini bisa terbentuk dengan relatif sangat mudah, dan dalam waktu singkat.

Dari poin-poin di atas akhirnya bisa disimpulkan lebih lanjut, bahwa ada kesesuaian antara Atom (penyusun benda mati) dan Ruh (penyusun makhluk hidup), dalam berbagai hal sebagai berikut:

Berbagai kesimpulan terkait hubungan antara 'benda mati' dan 'ruh'

- a. Ruh dan Atom memiliki sifat-sifat yang khas.
- b. Bisa saling 'berinteraksi' (ruh), atau saling 'berreaksi' (atom).
- c. Ruh dan Atom membutuhkan energi.
Pada atom, misalnya energi untuk pergerakan revolusi atau orbit tiap elektronnya tiap saatnya, juga untuk saling berinteraksi. Dan pada tiap ada materi-benda (sekecil apapun ukurannya, termasuk atom dan patikel sub-atom), pasti ada pula energi.
Pada ruh, misalnya energi untuk hidup, tumbuh dan beraktifitas. Dan ruh hanya bisa hidup, jika ada energi.
- d. Ruh dan Atom bertingkat 'kesempurnaan' sifat-sifatnya.
Pada atom, tingkat kesempurnaannya ditentukan misalnya, oleh jumlah dan variasi kombinasi elektron dan protonnya. Dan atom Hidrogen adalah atom yang paling sederhana.
Bahkan menurut para ilmuwan modern, bahwa semua jenis atom bisa terbentuk atau berasal dari atom-atom Hidrogen, melalui perubahan energi. Karena tiap perubahan energi pasti sebanding dengan perubahan struktur materi terkait, ataupun sebaliknya.
Pada ruh, misalnya berbeda-beda tingkat kesempurnaan akal dan nafsunya, ataupun tingkat kemampuannya dalam berkehendak dan berbuat.
- e. Ruh dan Atom memiliki suatu hierarki struktur, dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yang meningkat secara bertahap (di Gambar 8).
Pada atom, misalnya dari hanya sebuah atom saja, sampai pada zat-zat organik yang sangat kompleks (banyak jumlah dan jenis atomnya, serta relatif sangat panjang ikatan antar atomnya).
Pada ruh, tubuh tiap manusia misalnya dari sel, jaringan, organ sampai tubuh utuh-lengkap.
- f. Semakin kompleks strukturnya, sebagai hasil interaksi berbagai komponen penyusunnya, maka pada setiap tahapan perubahan strukturnya, menjadi struktur-struktur baru yang lebih kompleks,

akan bisa timbul sifat-sifat 'baru' yang khas, yang justru sangat berbeda dari gabungan sifat-sifat setiap komponen asalnya. Sifat-sifat dari setiap komponen asalnya menjadi relatif kurang dominan lagi, bagi sifat-sifat keseluruhan struktur barunya.

- g. Tidak ada suatu teori manusiapun yang bisa menjelaskan tentang segala proses pembentukan struktur yang amat kompleks, seperti pada zat-zat organik (benda mati), apalagi pada makhluk hidup.

Akhirnya dari berbagai uraian di atas, terutama bahwa "Ruh jenis tertentu hanyalah bisa bersatu dengan benih dasar (benda mati) tertentu saja", lalu berkembang dugaan amat kuat "bahwa tiap struktur zat benda mati (dari yang berwujud paling sederhana sampai paling kompleks), pada dasarnya 'melekat' suatu jenis ruh tertentu, terutama pada tiap struktur zat benda mati, yang telah mulai memiliki sifat-sifat 'baru'. Ringkasnya, tiap ruh sebagai suatu pengendali atau penggerak atas tiap struktur zat benda mati, Serta tiap ruh terkait itupun pastilah akan kembali kepada-Nya, ketika tiap struktur tubuhnya telah rusak".

Persis seperti halnya, ruh tiap manusia pastilah akan kembali kepada-Nya, ketika jasad tubuhnya telah rusak di dalam kuburannya. Sementara sebelumnya, struktur tubuh tiap manusia berkembang, dari sel janin, berbagai jaringan dan organ, sampai menjadi tubuh manusia dewasa, yang relatif utuh, lengkap dan sempurna.

Baca pula contoh gambaran atas pemahaman ini, pada uraian-uraian di bawah.

Tentu saja, ruh pada zat benda mati itupun memiliki sifat-sifat yang amatlah sangat terbatas (jauh lebih sederhana daripada ruh sel), sehingga tiap benda mati tidak tampak 'hidup' bagi manusia. Namun jika dipahami bahwa tiap benda mati memiliki berbagai sifat dinamis, yang membuat bisa terjadinya 'hukum alam' (atau sunatullah), maka tiap benda mati pada dasarnya juga bisa dianggap 'hidup' (atau lebih tepatnya juga memiliki ruh).

Sedang sesuatu zat ciptaan-Nya disebut 'hidup', pada dasarnya antara lain karena: bisa tumbuh, bisa berkembang-biak dan memiliki 'kebebasan' dalam berbuat (dari yang paling sederhana sampai paling sempurna). Maka ruh pada tiap benda mati adalah ruh-ruh yang tidak bisa tumbuh dan berkembang-biak ataupun hampir tidak bisa memiliki 'kebebasan'. Dan disebut pula dalam Al-Qur'an, bahwa segala benda mati pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya.

"... Dan matahari, bulan dan bintang-bintang (semuanya) tun-

duk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam." - (QS.7:54)

"Mereka (orang-orang yang kafir) berkata: `Allah mempunyai anak`. Maha Suci Allah, bahkan segala yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya (atau ciptaan-Nya). Dan semuanya tunduk kepada Allah." - (QS.2:116)

Dan tiap ruh pada benda mati itulah (ruh pengendali ataupun penggerak bagi tiap sistem atom), yang diduga sebagai ruh "malaikat Mikail", yang telah ditugaskan-Nya untuk "menurunkan air hujan", serta lebih luasnya lagi, yang mengatur segala urusan Allah di alam semesta ini, khususnya dalam mengawal terlaksananya segala 'hukum alam' (atau sunatullah pada aspek lahiriahnya). Sedangkan pada aspek batiniah, sunatullah terlaksana melalui ruh-ruh para malaikat lainnya, termasuk pula melalui ruh-ruh segala makhluk hidup nyata itu sendiri.

Pemahaman ini dianggap sesuai tingkatan hijab antara manusia dan Allah, menurut Imam Al-Ghazali pada Tabel 11 poin C.2.

Namun suatu pemahaman yang relatif amat ekstrim ini (benda mati yang memiliki ruh), belum diterapkan secara luas pada seluruh pembahasan buku ini. Sementara diketahui pula, bahwa segala tak-terhitung ruh ciptaan-Nya (berada di bawah perintah dan kekuasaan-Nya), yang ikut menggerakkan seluruh makrokosmos (alam semesta).

"dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi atau mengatur urusan(-Nya di dunia)," - (QS.51:4) dan (QS.79:5)

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan dan menyebarkan (segala rahmat-Nya) dengan seluas-luasnya," - (QS.77:1) dan (QS.77:3)

Gambaran sederhana benda mati dengan ruh

Perumpamaan sederhana atas pemahaman yang relatif ekstrim di atas (benda mati yang dianggap memiliki ruh), misalnya tiap atom Oksigen (O) dan atom Hidrogen (H) masing-masingnya memiliki ruh, yang memiliki sifat-sifat yang khas (tentunya sifat-sifat dari tiap atom tersebut). Tetapi ketika kedua atom ini bertemu (terkondensasi), justru memancing ruh 'molekul uap air', untuk menyatu (ditiupkan-Nya ruh) kepada 'tubuh' hasil bersatunya kedua atom itu, yang disebut molekul uap air (H₂O). Di mana ruh 'molekul uap air' inipun membawa sifat-sifat 'baru', yang berbeda dari sifat-sifat kedua atom penyusunnya.

Tetapi jika karena keadaan tertentu, molekul uap air itu terurai

kembali menjadi atom-atomnya (menguap), maka ruh 'molekul uap air' keluar dari tubuhnya itu (diangkat-Nya ruh). Hal-hal inipun persis serupa dengan berbagai proses pada makhluk nyata, dari sel sampai manusia (dihidupkan dan dimatikan-Nya). Dan perumpamaan ini juga secara sederhana ditunjukkan pada Gambar 7 berikut.

Baca pula topik "**Makhluk hidup nyata**".

Gambaran sederhana struktur benda mati dengan ruh

Pada Gambar 8 berikut ditunjukkan secara amat sederhana tiap perubahan struktur benda (termasuk tubuh makhluk hidup nyata), dari bentuknya yang paling sederhana, berupa atom dan tubuh sel, sampai pada puncaknya, struktur yang paling kompleks yang justru meliputi 'seluruh alam semesta' ini (ataupun lebih tinggi lagi, jika ada).

Sehingga seluruh sistem alam semesta ini misalnya, memiliki sesuatu "ruh" yang menjadi pengendali atau penggerak. Imam Al-Ghazali telah mengelompokkan sebagian umat Islam, yang memiliki pemahaman bahwa *Ar-Rabb* adalah *Al-Mutha'* (yang ditaati oleh tiap penggerak), atau Penggerak utama atas segala sesuatu halnya dengan segala tingkatan bagiannya, pada segala zat ciptaan-Nya, dengan cara mengeluarkan segala perintah kepada segala penggerak di bawahnya (segala ruh ciptaan-Nya, pada Tabel 11 poin C.3).

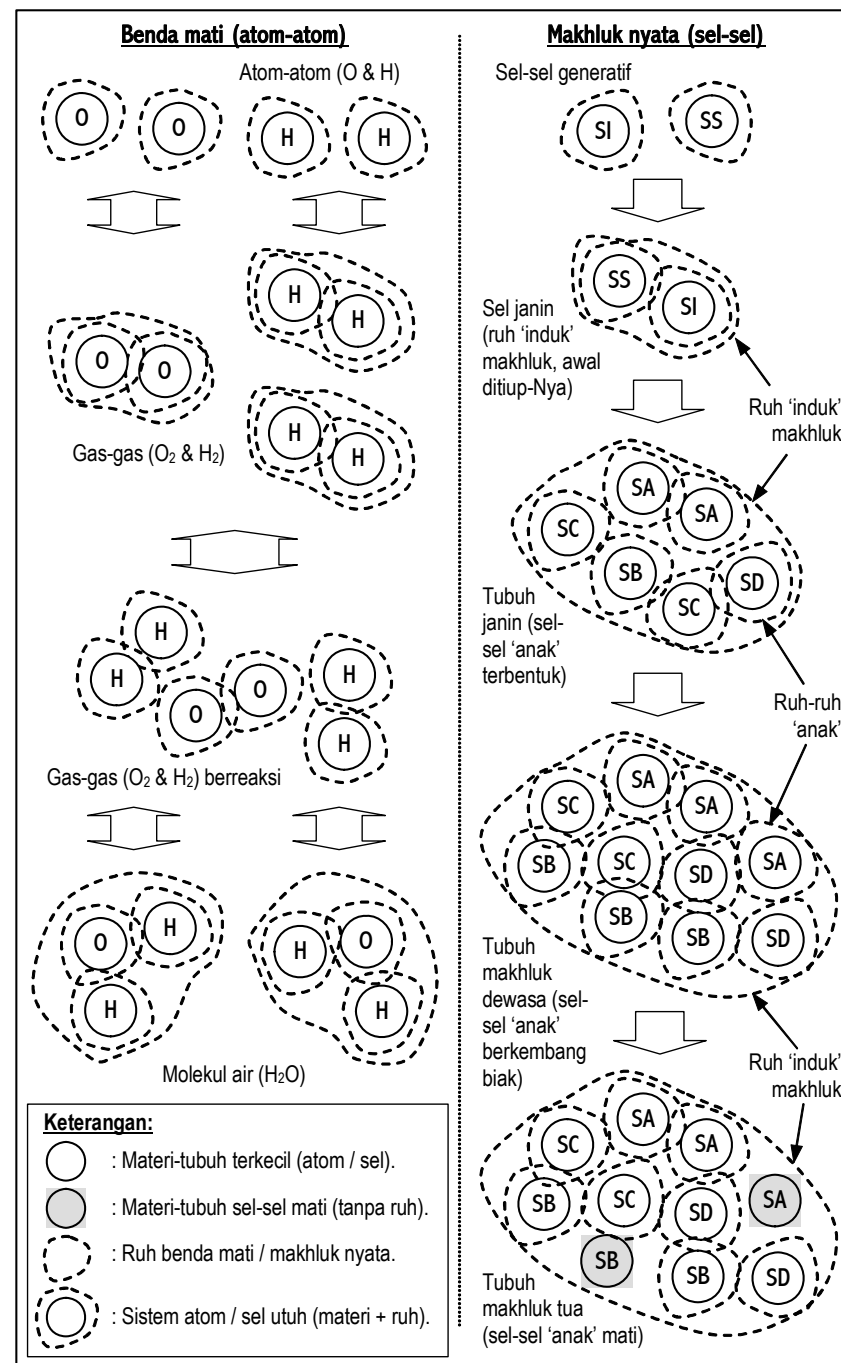
Walau menurut Imam Al-Ghazali, kelompok umat Islam yang memiliki pemahaman seperti ini dianggap belum mencapai tingkatan hijab yang tertinggi.

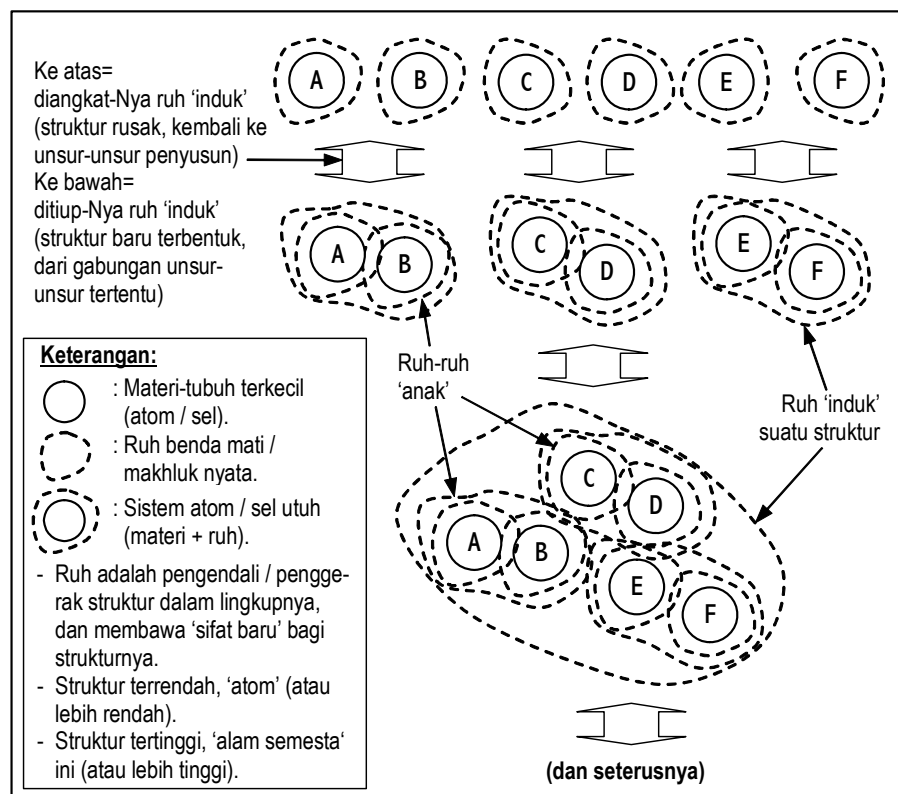
Pemahaman yang lebih tingginya menurut pemahaman relatif pada buku ini, yang tentunya 'belum tentu' telah mencapai tingkatan hijab yang tertinggi, menurut klasifikasi dari Imam Al-Ghazali, adalah "segala perintah-Nya kepada segala penggerak bagi berjalannya segala proses di seluruh alam semesta ini (segala zat ruh ciptaan-Nya, bahkan termasuk zat ruh tiap manusia), pada dasarnya hanyalah berupa segala 'fitrah dasar' pada tiap zat ruh ciptaan-Nya. Dan segala 'fitrah dasar' inipun justru hanyalah diberikan ataupun ditetapkan-Nya 'sekali' saja (saat awal diciptakan-Nya tiap zat ruh itu sendiri)".

Dengan sendirinya segala perintah-Nya itu bukan diberikan-Nya 'setiap saatnya', namun justru hanya diberikan-Nya 'sekali' saja. Segala penggerak juga bukan hanya berupa tak-terhitung jumlah para malaikat-Nya, namun justru juga termasuk seluruh umat manusia, dan bahkan para jin, syaitan dan iblis (lengkapnya segala makhluk ciptaan-Nya). Dan tentunya tiap zat ruh makhluk-Nya juga memiliki wilayah kendali atau kekuasaannya masing-masing (amat sempit ataupun luas,

ke arah positif ataupun negatif, dsb). Baca pula uraian di bawah.

Gambar 7: Skema sederhana hubungan antara ruh dan benda



Gambar 8: Skema sederhana perkembangan struktur benda**Ruh-ruh dan pengabdian-Nya kepada-Nya**

Sesuai dengan pemahaman di atas, tentang benda mati yang memiliki ruh, yang relatif belumlah diterapkan pula secara luas dalam pembahasan pada buku ini (relatif adanya sedikit perbedaan daripada pemahaman umum pada buku ini), yaitu tentang adanya pemahaman yang lebih lanjut ataupun lebih tinggi tentang ruh. Terutama berkaitan dengan sifat Maha adil Allah kepada segala jenis zat ciptaan-Nya, dan juga berkaitan dengan pengabdian segala ruh kepada-Nya.

Pemahaman ini diungkap pada tabel sebagai berikut:

Berbagai pemahaman lanjutan tentang segala jenis ruh, dan pengabdian-Nya kepada-Nya
<ul style="list-style-type: none"> • Bahwa segala jenis ruh makhluk-Nya pada dasarnya sama, pada zat, sifat ataupun pada kemampuannya. • Bahwa segala ruh pada dasarnya pasti memiliki keinginan (fitrah dasar), untuk selalu terus-menerus tunduk, taat dan patuh kepada Allah, Yang telah menciptakannya.

- Bahwa alam dunia ataupun alam semesta ini sengaja diciptakan-Nya, sebagai sarana bagi setiap ruh untuk bisa memiliki kesempatan, agar semakin bisa mengabdikan diri kepada-Nya, sekaligus agar bisa memperoleh kemuliaan yang semakin tinggi pula (bisa semakin dekat di sisi 'Arsy-Nya).

Namun ruh-ruh itupun justru harus menjalani kehidupannya di dunia ini, yang penuh dengan segala bentuk keterbatasan, kekurangan dan kehinaan tubuh-fisik-lahiriahnya (misalnya dari tanah lumpur yang hitam, atau dari air yang hina-mani), sebagai suatu bentuk ujian-Nya.

Dan jika suatu ruh dianggap telah bisa mengatasi segala ujian-Nya ini, dengan sebaik-baik menurut penilaian Allah, maka ia bisa memperoleh kemuliaan yang semakin tinggi pula, sesuai tingkat beban ujian-Nya. Namun sebaliknya, justru ia bisa memperoleh kehinaan di bawah ruh-ruh lainnya.

Hal inilah yang membuat manusia, bisa menjadi "hina seperti kera" (pada QS.2:65, QS.5:60 dan QS.7:166).

- Bahwa ruh-ruh pada dasarnya berlomba-lomba turun ke dunia ini, agar mereka bisa mencari kemuliaannya sendiri yang semakin tinggi, dengan mencari segala 'ladang tugas atau amanat-Nya' yang ada di dunia ini.

Dari turun menjadi ruh bagi segala jenis benda mati (atom s/d galaksi dan pusat alam semesta ini), sampai menjadi ruh bagi segala jenis makhluk hidup nyata (sel s/d manusia), ataupun pada tempat-tempat di luar itu, bahkan tanpa menunda-nunda dan memilih-milih lagi tempatnya, untuk bisa langsung melaksanakan amanat-Nya.

Termasuk turun ke alam batiniah ruh setiap manusia (pada para makhluk hidup gaib), untuk bisa memberi segala bentuk pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah.

- Bahwa dengan berbeda-bedanya letak tempat diturunkan-Nya, maka setiap ruh menghadapi tingkat beban ujian-Nya yang berbeda-beda pula, misalnya, dari yang relatif paling ringan (para makhluk gaib), sampai yang relatif paling berat (manusia).
- Bahwa segala ujian-Nya itu pada dasarnya, adalah hal-hal yang justru bisa melalaikan setiap ruh dari fitrah sucinya semula, untuk bisa tunduk, taat dan patuh kepada Allah.
- Bahwa sifat-sifat tiap ruh pada benda mati ataupun pada makhluk nyata, memang bisa tampak berbeda-beda, karena dibatasi oleh semua alat-sarana pada tubuh wadahnya masing-masing (tempat ditiupkan-Nya ruh), dari yang relatif paling sederhana (para makhluk gaib), sampai yang relatif paling lengkap (manusia, khalifah-Nya di dunia).

Bahkan sebagian dari para makhluk gaib justru dianggap tanpa tubuh wadah sama-sekali, atau 'hanya' menempati alam batiniah ruh manusia, dan sebagiannya lagi pada segala jenis benda mati, seperti pada uraian topik di atas.

Kelengkapan alat-sarana pada tubuh wadah, juga dengan sendirinya tentunya mencerminkan kesempurnaan nafsu-keinginan setiap ruhnya yang bisa terwujudkan (kebebasan dalam berkehendak dan berbuat). Makin lengkap kelengkapan ataupun kebebasan itu, makin besar pula beban ujian-Nya (ruh makin mudah lupa kepada-Nya), karena ruh makin disibukkan oleh segala urusan tubuh fisik-lahiriahnya.

Sedangkan akal pada setiap ruh, pada dasarnya semua sama sempurnanya. Namun kelengkapan alat-sarana pada tubuh wadahnya itulah yang juga telah bisa membatasi segala kemampuan dan pilihan akal-nya, yang bisa terwujudkan.

- Bahwa ruh pada para makhluk gaib yang tidak pernah memiliki tubuh sendiri, ataupun tubuhnya paling sederhana (benda-benda mati), dengan sendirinya juga paling ringan menghadapi segala ujian-Nya, namun mereka itulah yang justru paling tinggi tingkat pengabdianya kepada Allah (paling tunduk, patuh dan taat).
Bahkan dalam Al-Qur'an disebutkan, bahwa 'tasbih' mereka kepada Allah, justru yang paling banyak berkumandang di seluruh langit, daripada segala ruh lainnya.
- Bahwa setelah selesainya pengabdianya di dunia itu, ruh-ruh langsung kembali ke hadapan 'Arsy-Nya (tidak bisa kembali lagi ke dunia, atau pasti menjalani kehidupan akhirat), karena ia harus mempertanggung-jawabkan segala amal-perbuatannya selama di dunia, sesuai tugas-amanat yang diberikan-Nya kepadanya.
Karena itu pulalah, pada dasarnya tidak ada ruh ataupun arwah, dari makhluk hidup nyata yang telah mati, yang bergentayangan (atau arwah penasaran). Hal ini hanya suatu tahayul manusia saja, untuk menjawab hal-hal tertentu (karena ia dianggap masih memiliki berbagai urusannya di dunia ini, yang perlu diselesaikannya terlebih dahulu). Wallahu a'lam bishawwab.
Dan hanya kepada-Nya-lah segala sesuatu urusan dikembalikan.

Sekali lagi, berbagai pemahaman di atas relatif sedikit berbeda dari pemahaman awalnya, yang diterapkan dalam seluruh pembahasan pada buku ini. Berbagai pemahaman 'awal' dan pemahaman 'lanjutan' pada buku ini, diungkap secara ringkas pada tabel berikut.

Perbandingan antara pemahaman awal pada buku ini dan pemahaman lanjutan, tentang segala jenis ruh		
No	Pemahaman awal	Pemahaman lanjutan
1.	Tiap jenis ruh memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda-beda, sekaligus membawa sifat-sifat yang baru pada tubuh wadahnya.	Segala zat ruh pada dasarnya memiliki sifat dan kemampuan yang sama. Hanya adanya perbedaan pada alat-sarana ataupun kemampuan tubuh wadahnya, yang seolah-olah telah pula membedakan sifat zat-zat ruhnya masing-masing. Juga tiap zat ruh bukanlah membawa sifat-sifat baru, bagi tiap makhluk-Nya, namun sekali lagi, memang hanya karena ada perbedaan pada tubuh wadahnya masing-masing. Sesuai tubuh wadahnya, ruhnya memang juga menjadi penggeraknya.
2.	Hanya manusia yang menghadapi ujian-Nya.	Segala zat makhluk-Nya pastilah mengalami ujian-Nya. Hanya adanya perbedaan pada alat-sarana ataupun kemampuan tubuh wadahnya (sekaligus perbedaan tugas-amanat yang diberikan-Nya), yang menjadikan berbagai jenis dan beban ujian-Nya bagi tiap jenis zat makhluk-Nya, juga berbeda-beda. Sedang manusia yang memang memiliki tubuh wadah yang paling sempurna, dan ditugaskan sebagai khalifah-Nya di muka Bumi, memang mendapat ujian-Nya yang relatif paling berat.
3.	Tiap benda mati ti-	Tiap benda mati juga memiliki ruh. Hanya saja benda mati jus-

	dak memiliki ruh.	tru memiliki sarana dan kemampuan tubuh wadah yang amat terbatas, sehingga kebebasan dan kemampuan ruh pada benda mati, dalam berkehendak dan berbuat, juga amat terbatas. Dan ruh-ruh pada benda mati itulah yang dipahami telah bisa mengakibatkan terlaksananya 'hukum alam' (lahiriah), ataupun lebih luasnya lagi, bagi terlaksananya 'sunatullah' (lahiriah dan batiniah).
4.	Nafsu-keinginan manusia paling sempurna. Sedangkan makhluk lainnya tidak memiliki nafsu-keinginan (tepatnya, nafsu-keinginannya sangat stabil, hanya semata untuk bisa mengabdikan kepada Allah).	Nafsu-keinginan justru pada dasarnya amat terkait dengan sarana dan kemampuan tubuh wadah tiap jenis makhluk-Nya, karena keinginan atau kehendak tiap makhluk justru hanya bisa diwujudkan, jika memang ada alat-sarana lahiriah yang sesuai. Sehingga segala zat makhluk-Nya pasti memiliki nafsu-keinginan. Namun kesempurnaan nafsu-keinginannya masing-masing, pasti sesuai pula dengan tingkat kesempurnaan sarana dan kemampuan tubuh wadahnya. Karena manusia memang memiliki tubuh wadah yang paling sempurna, maka nafsu-keinginannya yang bisa diwujudkan, memang relatif paling sempurna pula. Sedang para makhluk gaib yang memang memiliki tubuh wadah yang paling sederhana, maka segala nafsu-keinginannya juga paling stabil (hanya untuk mengabdikan kepada-Nya).
5.	Hanya akal manusia & para makhluk gaib, yang paling sempurna. Sedangkan makhluk lainnya hanya memiliki 'naluri', yang jauh lebih rendah kesempurnaannya daripada akal manusia.	Akal pada segala zat ruh makhluk-Nya, pada dasarnya memiliki kemampuan yang sama-sama sempurna. Tetapi dalam melaksanakan fungsinya, kemampuan akal yang bisa terwujud justru amat tergantung kepada jenis dan jumlah informasi yang bisa diolahnya. Karena manusia memang memiliki jenis dan jumlah alat indera lahiriah yang relatif paling lengkap dan sempurna, maka kemampuan akal manusia juga relatif paling sempurna. Berbagai makhluk hidup nyata, memang ada yang memiliki alat indera lahiriah (mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dsb), yang lebih sempurna daripada manusia (lebih tajam atau peka). Namun tiap kelebihan atau terlalu terfokus pada suatu alat indera, relatif pasti akan mengabaikan atau mengurangi kemampuan alat-alat indera lainnya. Maka sebagai satu-kesatuan, seluruh alat indera lahiriah manusia tetap yang relatif paling sempurna dan paling seimbang. Para makhluk gaib memang memiliki tubuh wadah yang paling sederhana. Namun karena mereka justru selalu mengikuti manusia (pada alam batiniah ruh manusianya), maka mereka justru selalu mengetahui pula segala hal yang diketahui oleh manusia yang diikutinya (mereka secara tidak langsung, ikut meminjam pemakaian alat-alat indera lahiriah manusia). Di samping itu pula, karena nafsu-keinginan para makhluk gaib

		<p>itu jauh lebih stabil daripada segala jenis makhluk-Nya lainnya, maka pemakaian akal mereka juga paling tidak terhambat atau terganggu oleh segala bentuk nafsu-keinginan. Dan kemampuan akal merekapun bisa relatif lebih maksimal atau lebih sempurna, daripada kemampuan akal manusia (mereka relatif lebih cerdas daripada manusia).</p> <p>Lihat pula pada Gambar 26, tentang hubungan antara akal dan nafsu manusia, termasuk pengaruh para makhluk gaib pada alam pikiran manusia (alam batiniah ruh atau alam akhiratnya).</p> <p>Sehingga tidak mengherankan apabila para malaikat Jibril yang amat cerdas itu, misalnya bisa memberi segala pengajaran dan tuntunan-Nya kepada para nabi-Nya.</p>
6.	<p>Hanya manusia yang memiliki kebebasan. di dalam berkehendak dan berbuat.</p> <p>Sedangkan segala makhluk lainnya hanya semata taat, tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya.</p>	<p>Kebebasan tiap zat makhluk-Nya pada dasarnya terkait jumlah pilihan informasi, yang tersedia bagi akalnya untuk bisa diolah. Serta kehendaknya terkait nafsu-keinginan yang dimilikinya. Sedang perbuatannya terkait sarana dan kemampuan tubuh wadahnya dalam mewujudkannya. Pada puncaknya, kebebasan, kehendak dan perbuatan tiap zat makhluk-Nya, semuanya tergantung kepada tubuh wadahnya masing-masing.</p> <p>Sehingga segala zat makhluk-Nya justru memiliki kebebasan, dalam berkehendak dan berbuat. Namun tingkat kebebasan, serta jenis dan jumlah kehendak dan perbuatannya, tergantung kepada tingkat kesempurnaan tubuh wadahnya.</p> <p>Manusia yang memang memiliki tubuh wadah paling sempurna, maka kebebasan, kehendak dan perbuatannya juga paling lengkap dan sempurna. Namun hal ini (terutama nafsu-keinginannya yang paling sempurna), justru juga telah membuat manusia relatif paling tidak tunduk, taat dan patuh kepada segala perintah-Nya.</p> <p>Sebaliknya para makhluk gaib justru relatif paling taat, tunduk dan patuh kepada segala perintah-Nya. Sedang segala makhluk-Nya lainnya ketaatan, ketundukan dan kepatuhannya kepada segala perintah-Nya, relatif berada di antara manusia dan para makhluk gaib.</p> <p>Di samping itu pula, ketaatan, ketundukan dan kepatuhan para makhluk gaib itu, terutama sangat didukung oleh akal mereka yang memang amat cerdas. Sehingga kesaksian atau pemahaman mereka tentang berbagai kebenaran-Nya, juga telah sangat nyata, jelas dan terang. Dan relatif tidak ada nafsu-keinginan mereka, untuk menentang segala perintah-Nya.</p> <p>Baca pula topik "Makhluk hidup gaib", tentang kemustahilan dari kekafiran syaitan dan iblis kepada Allah (kekafiran hanya simbolik).</p>

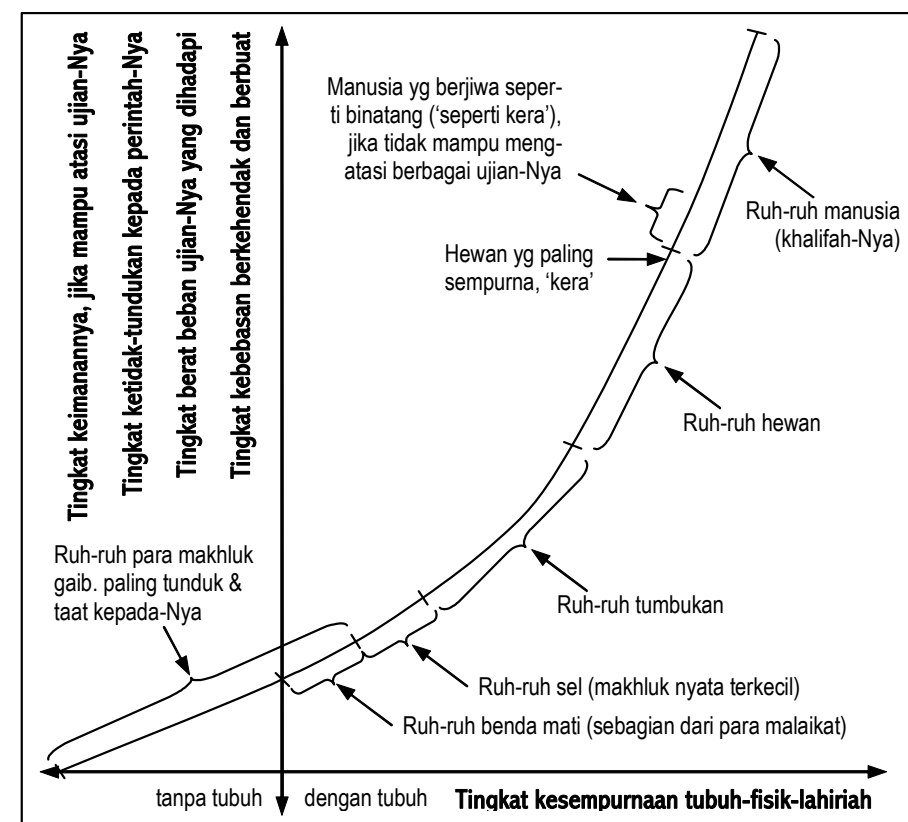
Secara ringkasnya, perbedaan antara pemahaman pada tabel di

atas dan pada buku ini, terletak pada pemahaman atas perbedaan sifat ruh pada segala jenis makhluk-Nya. Pada buku ini, perbedaan sifat-sifat zat ruh makhluk-Nya relatif amat tegas. Sedangkan pada tabel di atas, perbedaannya relatif amat halus atau perlahan-lahan, tergantung kepada perubahan keadaan tubuhnya (lihat pula Gambar 9 di bawah)

Berbagai pemahaman lainnya, selain dari hal-hal yang disebut pada poin-poin di atas, pada dasarnya relatif tetap sama. Pemahaman 'awal' dan pemahaman 'lanjutan' di atas pada dasarnya relatif tidak saling bertentangan secara keseluruhannya. Sekali lagi, hanyalah ada perbedaan pada perubahan sifat zat ruh yang dipisahkan secara amat tegas (pemahaman 'awal') dan amat halus (pemahaman 'lanjutan').

Berbagai hasil pemahaman 'lanjutan' pada tabel-tabel di atas ditunjukkan secara amat sederhana melalui Gambar 9 berikut ini. Dan tentunya letak horisontal garis sumbu kesempurnaan tubuh fisik (batas antara dengan dan tanpa tubuh fisik) relatif tergantung kepada definisi atas tubuh wadah yang sebenarnya pada para makhluk gaib.

Gambar 9: Skema sederhana pengabdian ruh-ruh kepada-Nya



BAB V

JENIS-JENIS Ciptaan-NYA

- **Makhluk hidup nyata**
- **Makhluk hidup gaib**
- **Benda mati nyata**
- **Benda mati gaib (termasuk surga dan neraka)**



"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami).
Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."
"Dan bumi itu Kami hamparkan;
Maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."
"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan.
Supaya kamu (hai manusia) mengingat akan kebesaran Allah."
"Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah.
Sesungguhnya aku (Muhammad) seorang pemberi peringatan yang nyata,
dari Allah untukmu."
(QS. ADZ-DZAARIYAAT:51:48-50)

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi,
Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan(-Nya)
yang mempunyai sayap,
masing-masing (ada yang berjumlah) dua, tiga dan empat.
Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya.
Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. FAATHIR:35:1)



V. JENIS-JENIS CIPTAAN-NYA

Gambaran umum segala jenis ciptaan-Nya di alam semesta

Telah diuraikan di atas, bahwa segala jenis zat-zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, makhluk hidup dan benda mati) justru hanya tersusun dari dua elemen yang paling dasar, yaitu: Atom dan Ruh. Maka dari kombinasi kedua elemen ini, zat-zat ciptaan-Nya bisa dikelompokkan pula menjadi: "makhluk hidup nyata" (atom dan ruh), "makhluk hidup gaib" (ruh saja) dan "benda mati nyata" (atom saja). Dan tentunya ada pula diciptakan-Nya "benda mati gaib", yang tanpa atom dan ruh.

Sehingga justru hanya "benda mati gaib" yang bukan termasuk "zat". Tepatnya, "benda mati gaib" adalah segala infrastruktur batiniah yang ada pada tiap zat ruh (seperti segala hal yang ada di dalam benak pikiran manusia), seperti misalnya: intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, memori-ingatan, hati-nurani, bahasa, nafsu, pahala dan dosa, perasaan, khayalan, dsb.

Dan tiap jenis zat ruh memiliki kapasitas infrastruktur batiniah yang relatif berbeda-beda sesuai kemampuan tubuh wadahnya masing-

masing, dan menjadi alat interaksi (bahasa komunikasi) antar ruh-ruh, sejenis ataupun tidak, pada alam batiniah ruhnya (alam akhiratnya). Lebih pentingnya lagi, "benda mati gaib" itu sebagai informasi yang menunjukkan segala keadaan batiniah ruh tiap makhluk, termasuk tiap informasi atas segala amal-perbuatannya (catatan amalannya).

Lihat pula "Gambar 3: Diagram umum segala jenis ciptaan-Nya" di atas.

Di dalam istilah yang lebih umumnya dipakai, 'makhluk hidup nyata' dikenal sebagai 'makhluk hidup', 'makhluk hidup gaib' sebagai 'makhluk gaib' dan 'benda mati nyata' sebagai 'benda mati'. Sedang istilah 'benda mati gaib' relatif amat jarang, atau bahkan tidak pernah dikenal terminologinya.

Sekali lagi, 'benda mati gaib' ini pada dasarnya segala ciptaan-Nya yang berupa 'non-zat', bahkan termasuk sifat-sifat zat ciptaan-Nya. Namun karena amat luas cakupannya maka pada sub-bab 'benda mati gaib' di bawah hanya khusus dibahas tentang segala infrastruktur batiniah ruh, sedang hal-hal lain justru dibahas pada bab-bab lainnya.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya

- Makhluk hidup nyata.
Semua makhluk-Nya yang memiliki tubuh wadah (benda mati nyata, yang telah ditiupkan-Nya dengan ruh), seperti: manusia, hewan, tumbuhan dan sel.
- Makhluk hidup gaib.
Semua makhluk-Nya yang relatif hanya berwujud ruh, seperti: malaikat, jin, syaitan, dan iblis.
- Benda mati nyata.
Semua benda nyata, selain makhluk hidup nyata.
Dan diuraikan lagi pada sub-bab sebagai berikut:
 - Proses penciptaan benda-benda mati
 - Proses penciptaan benda-benda langit
 - Proses penciptaan Bumi (tambahan)
 - Proses penciptaan gunung
 - Proses penciptaan air dan lautan
- Benda mati gaib (termasuk Surga dan Neraka).
Segala yang terdapat di dalam benak pikiran tiap manusia, atau infrastruktur batiniah ruh, seperti: memori-ingatan, intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, hati-nurani, nafsu, pahala dan dosa, bahasa, perasaan, khayalan, dsb.



"Dan di antara ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya) ialah, menciptakan langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata, yang Dia sebarkan pada keduanya (pada langit dan bumi). Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya, apabila dikehendaki-Nya (di Hari Kiamat)."
(QS. ASY-SYUURA:42:29)

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air. Maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya. Dan sebagian berjalan dengan dua kaki. Sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. AN-NUUR:24:45)



V.A. Makhluk Hidup Nyata

Makhluk nyata dan awal proses penciptaannya

"Makhluk hidup nyata" (biasa disebut "makhluk hidup" saja) yang telah diketahui, misalnya: manusia, hewan, tumbuhan dan sel. Sedang belum jelas ada bukti tentang makhluk-makhluk di dalam film ataupun cerita fiksi ilmiah (hasil imajinasi manusia), misalnya: ETI (makhluk luar angkasa), alien, drakula, dsb.

Dalam perkiraan para ilmuwan, awal dari kehidupan makhluk nyata di Bumi dimulai sekitar 3,5 s/d 4 juta tahun yang lalu, terutama setelah mulai terbentuk air di permukaan Bumi. Serta masing-masing sekitar 4 dan 6 milyar tahun setelah awal penciptaan Bumi, dan awal penciptaan alam semesta ini.

Sebelum terjadinya penciptaan segala makhluk hidup nyata itu, ada proses yang sangat penting, yaitu proses terjadinya zat-zat organik (protein, lemak, karbo-hidrat, dsb), dari zat-zat anorganik (air, asam amino, metanol, amoniak, asam nukleat, enzim, dsb), dan proses yang paling sederhana lagi, dari atom-atomnya (Oksigen - O, Hidrogen - H,

Nitrogen - N, Karbon - C, Fosfor - P, dsb), yang ada terdapat di tanah permukaan Bumi, serta sebagian lainnya ada pula di air dan di udara.

Semua proses atau reaksi kimiawi itu justru hanya bisa terjadi, karena adanya air di permukaan Bumi, dan karena adanya dukungan energi panas radiasi sinar dari Matahari. Dan zat-zat organik itu adalah zat-zat atau saripati makanan, yang sangat diperlukan oleh segala jenis makhluk hidup nyata.

Sel, makhluk nyata paling sederhana

Sebenarnya selain dari manusia, hewan ataupun tumbuhan, ada makhluk hidup nyata yang disebut 'sel', yang ukurannya sangat kecil (tidak terlihat langsung dengan mata telanjang) yang menjadi makhluk yang paling elementer atau sederhana, sebagai penyusun terbentuknya segala tubuh makhluk hidup nyata lainnya. Maka proses pembentukan 'sel', adalah awal dari segala proses penciptaan atas segala makhluk hidup nyata di muka Bumi ini. Dan pada 'sel' terkandung di dalamnya suatu benih dasar tubuh (mati) dan suatu zat ruh sel (hidup).

Dari sifatnya, tiap jenis zat ruh sel tertentu hanyalah akan bisa 'menyatu' (ditiupkan-Nya), ke jenis benih tubuh tertentu saja, yang ditemuinya, agar bisa memberinya suatu kehidupan dan pada keadaan-keadaan tertentu pula (seperti: belum terisi ruh, energinya tercukupi, komposisi benihnya tepat, dsb). Dan akhirnya, zat ruh sel itulah yang paling menentukan sifat-sifat dari sel tersebut.

Tetapi sel juga bukan makhluk yang mandiri, karena tidak bisa mencari makanannya sendiri ataupun tidak memiliki alat-sarana untuk bisa mengambil dan mencernanya. Sehingga sel hanya bisa hidup dari dukungan lingkungan di sekitarnya, yang bisa menyuplainya zat-zat makanan, ataupun ikut bertindak sebagai media perantara penyuplaian makanan, seperti misalnya: sel-sel darah, sel-sel hidup lainnya, cairan bernutrisi atau mengandung saripati makanan (zat-zat organik), dsb.

Selama masih mendapatkan cukup makanannya, sel bisa hidup dan tumbuh. Sel justru juga bisa berkembang-biak sendiri dengan cara membelah-diri (terpisah menjadi dua ataupun lebih sel-sel kembar).

Sel-sel itupun amat bermacam-macam jenisnya, juga sifat dan fungsinya, seperti misalnya: sel darah; sel otak; sel sumsum; sel kulit; sel otot; sel tulang; sel khlorofil; sel-sel generatif (sel indung telur dan sperma pada manusia dan hewan, ataupun sel putik dan tumpang sari pada tumbuhan); sel kromosom; sel DNA; dsb.

Catatan-catatan tambahan sekitar sel

Dari ukuran sel yang memang amat kecil dan relatif hanya bisa

dilihat dengan mikroskop elektron, maka bisa dimaklumi apabila sel-sel belum dikenal pada jaman nabi Muhammad saw, begitu pula sel tidak disebut-sebut di dalam Al-Qur'an. Namun terkait dengan sel-sel generatif, cukup banyak disebut tentang 'air mani' (kumpulan sangat besar jumlah sel sperma dari pria, atau sel indung telur dari wanita).

Makhluk bersel satu yang dikenal manusia misalnya, 'Amuba', terkadang Amuba ini disebutkan sebagai tumbuhan, namun biasanya disebutkan sebagai hewan. Namun sel-sel itu juga bisa hidup di dalam satu kelompok yang mempunyai sifat-sifat yang khas (bersel banyak), yang disebut sebagai suatu sel baru yang lebih kompleks (seperti sel-sel generatif). Lebih lanjut lagi di dalam kelompok yang lebih besar, sel-sel membentuk jaringan dan organ tubuh manusia misalnya.

Secara garis besar, sel-sel itu juga bisa dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: sel pertumbuhan dan sel generatif. Di mana sel-sel pertumbuhan lebih terkait dengan perkembangan tubuh wadah setiap makhluk hidup nyata. Sedang sel-sel generatif itu lebih terkait dengan perkembang-biakan makhluk, serta bisa membentuk sesuatu makhluk baru (sel janin), jika sepasang sel generatifnya bercampur dalam suatu keadaan tertentu dan tentunya setelah ditiupkan-Nya dengan ruh .

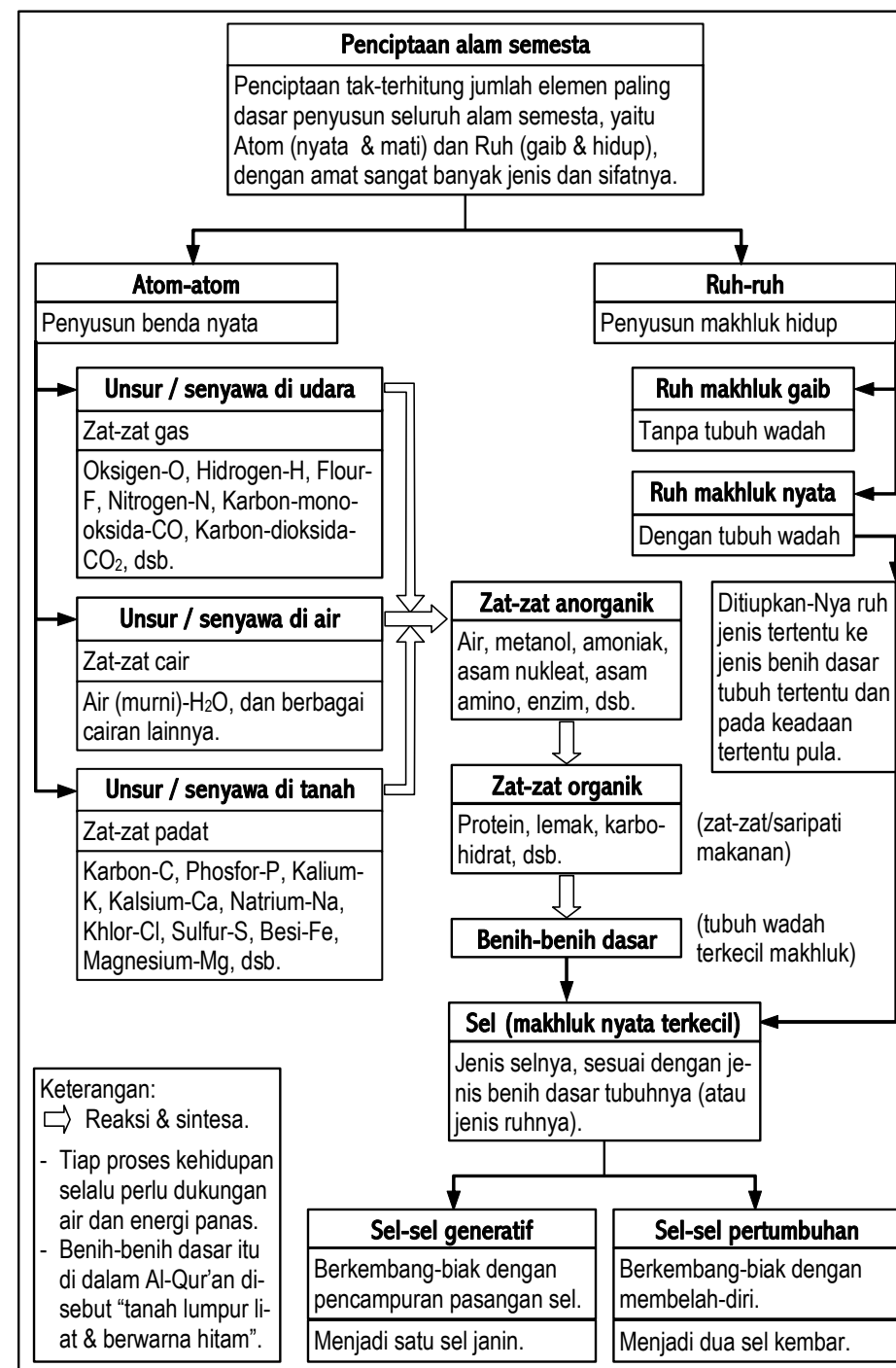
Gambaran sederhana proses penciptaan sel

Pada Gambar 10 berikut ditunjukkan secara sederhana tentang proses penciptaan sel (sesuatu makhluk hidup nyata yang paling kecil, sederhana ataupun paling elementer).

Secara garis besarnya, proses penciptaan sel meliputi:

1. Penciptaan segala sifat dan jenis Atom dan Ruh, sebagai elemen-elemen palng dasar penyusun seluruh alam semesta (segala benda mati dan makhluk hidup), sekaligus disertai penciptaan Energi.
2. Segala sifat dan jenis Atom saling bercampur dan berreaksi, untuk membentuk segala jenis senyawa, di udara, air dan di tanah.
3. Segala jenis senyawa saling bercampur dan berreaksi, untuk bisa membentuk segala zat anorganik (senyawa yang lebih kompleks).
4. Segala jenis zat anorganik saling bercampur dan berreaksi, untuk membentuk segala zat organik (senyawa yang amat kompleks).
5. Segala jenis zat organik itu saling bercampur dan berreaksi, untuk bisa membentuk segala 'benih dasar', bagi tubuh wadah makhluk hidup nyata (senyawa yang relatif paling kompleks).
6. Pada segala jenis 'benih dasar' tubuh wadah makhluk hidup nyata, ditiupkan-Nya dengan ruh-ruh.
7. Terbentuk segala jenis sel-sel, bagi segala makhluk hidup nyata.

Gambar 10: Diagram umum penciptaan sel (makhluk nyata terkecil)



Awal kehidupan menurut Islam vs ilmuwan barat

Hal yang terkait dengan sel (makhluk hidup nyata yang paling sederhana), dalam teori yang dikenal luas di kalangan ilmuwan barat, bahwa awal kehidupan di Bumi berasal dari sel dan air (berupa es), yang ada pada komet ataupun meteor, yang menabrak Bumi pada awal pembentukan Bumi (setelah permukaan Bumi menjadi dingin).

Lebih lanjutnya lagi, teori di atas terkait teori lain, bahwa sel yang telah membeku selama milyaran tahun pada lingkungan seperti dalam pusat komet ataupun meteor (amat dingin, kering, tanpa udara, dsb), masih bisa hidup kembali, apabila berada pada lingkungan yang sesuai (seperti di Bumi).

Sehingga merangkap beranggapan, bahwa manusia, hewan dan tumbuhan, adalah suatu jenis makhluk angkasa luar atau alien (dalam bentuk sel-sel), yang terdampar ke Bumi, yang lalu berkembang-biak dan berevolusi menjadi segala jenis makhluk hidup nyata, yang amat sangat beragam sampai saat ini di Bumi.

Padahal teori di atas sangat bertentangan dengan fakta, bahwa tabrakan itu justru amat dahsyat menyerupai suatu ledakan nuklir yang pasti bisa pula membakar dan membunuh sel-sel, pada komet ataupun meternya. Hal itu juga bertentangan dengan fakta, bahwa tidak ada sel yang telah mati atau menjadi fosil, yang bisa langsung hidup pada lingkungan yang sesuai. Minimal sel harus terurai dahulu (membusuk) menjadi molekul dan atom, lalu berreaksi-sintesa untuk membentuk sel sel baru (termasuk setelah ditiupkan-Nya dengan ruh).

Padahal Bumi, komet, meteor atau semua benda-benda langit lainnya, berbahan dasar yang persis serupa (dari kabut alam semesta yang relatif amat homogen, karena bercampur-baur unsur-unsurnya), maka pembentukan sel semestinya bisa pula terjadi di Bumi, tanpa mesti 'dibantu' oleh komet ataupun meteor.

Padahal atmosfer Bumi amat kaya pula dengan atom-atom gas Hidrogen-H dan Oksigen-O, sebagai atom-atom penyusun air, yang dikumpulkan oleh Bumi sejak awal pembentukannya. Sehingga hanya masalah waktu, untuk menunggu terjadinya proses pendinginan atau pembekuan permukaan Bumi. Setelah mendingin lalu terbentuk air di Bumi (air hujan), yang lalu menjadi lautan dan samudera. Sedang air justru diketahui amat diperlukan bagi kehidupan makhluk nyata.

Baca pula topik "**Benda mati nyata**" dan topik "**Proses penciptaan air dan lautan**", tentang proses terbentuknya benda-benda langit dan air.

Sedangkan pemahaman berdasar dari Al-Qur'an, bahwa semua makhluk hidup nyata terbentuk dari benih tubuh, yang berupa benda mati (saripati yang berasal dari tanah lumpur liat dan berwarna hitam di permukaan Bumi), yang lalu ditiupkan-Nya dengan ruh.

Sehingga kehidupan pada dasarnya bisa terjadi 'di mana saja', selama keadaannya memungkinkan, untuk terbentuknya benih tubuh (saripati) dan untuk bisa bersatunya ruh dengan benih itu, seperti pada keadaan di permukaan Bumi ini, yang hampir seluruhnya bisa hidup tumbuhan (termasuk tumbuhan lumut dan hewan plankton di air dan laut). Jadi awal timbulnya kehidupan di Bumi bukanlah karena adanya tabrakan komet, meteor dan benda-benda langit lainnya di permukaan Bumi. Keadaan itu termasuk sangat didukung pula oleh keberadaan air di Bumi dan pancaran energi panas sinar matahari.

Baca pula uraian-uraian selengkapnya di bawah.

Hal inipun amat jelas menunjukkan kelemahan ilmuwan barat, dalam menjelaskan tentang 'zat ruh', dan cara-cara Allah menciptakan makhluk-makhluk-Nya (termasuk berbagai jenis sel-sel). Dan mereka juga relatif tidak bisa menjelaskan, tentang 'ditiupkan-Nya' zat ruh. Sehingga dengan amat mudahnya mereka berteori, bahwa asal-muasal dari sel-sel kehidupan di Bumi, adalah "telah ada terjadi begitu saja" pada komet atau meteor yang jatuh ke Bumi.

Jika mereka memang beranggapan, bahwa sel 'telah ada terjadi begitu saja' pada komet, karena telah diciptakan oleh Tuhan. Maka hal ini masih cukup aneh, karena apakah ada perbedaan antara diciptakan-Nya di Bumi dan di komet atau meteor?.

Hal inipun cukup mudah dipahami, karena ilmuwan barat amat dikuasai oleh paham materialisme (kebendaan, fisik ataupun lahiriah). Namun sebaliknya mereka tidak bisa memahami dan telah melupakan aspek-aspek moral-spiritual-batiniah yang langsung terkait dengan ruh dan ketuhanan. Persis seperti ketika mereka banyak yang menyakini nabi Isa as yang hanya suatu zat makhluk ciptaan-Nya, sebagai Tuhan.

Sehingga mereka 'seolah-olah' telah berusaha melempar jauh-jauh segala hal, tentang proses penciptaan segala makhluk hidup oleh Allah, ke komet atau meteor, agar manusia tidak perlu terus-menerus berusaha mengungkapnya (tidak perlu memahami tentang penciptaan).

Lalu mereka berbondong-bondong mendukung teori Evolusi Darwin. Seperti disebut di atas, mereka beranggapan bahwa manusia dan segala jenis makhluk hidup nyata lainnya di Bumi, adalah hasil dari proses evolusi atas sel-sel, yang berasal dari komet atau meteor.

Teori Evolusi Darwin justru sangat ditentang dalam agama Islam, dan terbukti mengandung kelemahan, kesesatan dan mengada-ada.

Bukti paling jelasnya misalnya tidak pernah ditemukan adanya fosil-fosil makhluk 'antara', sebagai hasil dari proses-proses evolusi perlahan-lahan, dari sel-sel menjadi segala makhluk hidup nyata yang ada saat ini. Contoh sederhananya, makhluk-makhluk 'antara' adalah berbagai jenis makhluk yang belum dikenal sampai saat ini, yang telah menjadi perantara bagi tiap perubahan, dari suatu jenis kera di jaman dahulu, sampai menjadi manusia saat ini. Hal ini mestinya juga terjadi pada tiap jenis makhluk hidup nyata yang ada saat ini.

Padahal jika mengikuti Teori Evolusi tersebut, mestinya fosil-fosil makhluk 'antara' itu justru berjumlah amat banyak, dari hasil tiap tahapan proses evolusinya. Selain berupa fosil-fosil, mestinya ada pula makhluk 'antara' yang masih bisa hidup. Baca pula uraian di bawah.

Bahan benih dasar tubuh semua makhluk nyata

Benih dasar tubuh tiap sel (dengan sendirinya, juga tubuh tiap makhluk hidup nyata lainnya), yang disebut dalam Al-Qur'an, melalui berbagai cara pengungkapan, misalnya dari: "tanah", "tanah kering, seperti bahan tembikar", "tanah liat", "tanah liat kering (yang berasal dari lumpur hitam" ataupun "saripati (yang berasal) dari tanah".

Dalam bahasa manusia modernnya, benih dasar tubuh sel itu adalah saripati makanan, zat-zat hidrokarbon ataupun zat-zat organik (protein, lemak, karbohidrat, dsb), yang amat kaya di dalam 'tanah'. Seperti halnya suatu sel sendiri, yang berukuran amatlah kecil (tidak terlihat dengan mata telanjang), maka begitu pula ukuran benih atau 'tanah' itu. Tetapi dalam jumlah amat besar, berwujud seperti bentuk dasar bahan bakar fosil 'minyak bumi', yang berupa tanah lumpur liat dan berwarna hitam.

Disebut dari 'tanah', karena berbagai unsur yang penting bagi kehidupan, khususnya ada di tanah (selain sedikit di udara dan di air). Contoh ringkasnya, tumbuhan mendapatkan makanan dari tanah, lalu tumbuhan dimakan oleh hewan, lalu tumbuhan dan hewan dimakan oleh manusia. Pada akhirnya, tumbuhan, hewan dan manusiapun bisa berkembang-biak dari hasil pembentukan sel-sel generatifnya, melalui zat-zat makanannya itu pada alat-alat reproduksinya. Padahal semua zat-zat makanan itu sendiri, pada akhirnya hanya berasal dari 'tanah', dengan ataupun tanpa disadari langsung oleh manusia.

"... . Dan kamu lihat bumi ini (awalnya) kering, kemudian

apabila Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu, dan suburlah (tanahnya), dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." - (QS.22:5)

Disebut 'lumpur', karena sebagian terbesar dari zat-zat organik memang mengandung atom-atom penyusun air (H₂O), yaitu: atom gas Oksigen (O) dan gas Hidrogen (H), sehingga disebut sebagai zat-zat hidrokarbon, dan berbentuk berupa cairan kental, yang bisa membuat tanahnya relatif basah. Namun juga disebut 'kering', karena umumnya komposisi zat-zat organik itu relatif sangat sedikit di dalam tanah, juga jika hanya ditinjau pada bahan dasarnya saja (tanpa kandungan air).

Sedang disebut 'liat' ataupun 'seperti bahan tembikar', karena amat besar kekenyalan ikatan antar unsur-unsur dalam tanah, akibat dari adanya zat-zat organik itu. Dalam bahasa ilmiahnya, kekenyalan itu tampak dari zat-zat organik yang umumnya memiliki 'rantai atom-atom' yang relatif amat panjang dan kompleks, yang membuatnya bisa relatif mudah mengikat atom atau molekul lain di sekitarnya.

Dan warna 'hitam' itu, adalah warna dasar dari unsur karbon, yang merupakan salah-satu unsur paling penting pada zat-zat organik. Sedang unsur-unsur penting lainnya seperti: Oksigen-O, Hidrogen-H dan Nitrogen-N, justru tidaklah memiliki warna. Warna karbon itupun mudah diketahui dari warna kayu arang, atau juga dari warna asap dan jelaga pada knalpot kendaraan bermotor, sebagai sisa hasil buangan pembakaran bahan bakar fosil (solar atau bensin). Sedang unsur-unsur lain pada bahan bakar itu telah terlepas kembali lagi ke udara (seperti gas-gas: Oksigen-O, Karbon-dioksida-CO₂, Hidrogen-H, dsb).

Proses fotosintesa dalam pembentukan kehidupan

Dengan bantuan 'energi panas' radiasi sinar matahari, secara langsung ataupun tidak (seperti yang terjadi pada tumbuhan di luar ataupun dalam rumah), maka terjadi suatu 'proses fotosintesa' (reaksi penggabungan-sintesa karena cahaya). Pada proses ini bisa terbentuk berbagai 'benih dasar' tubuh makhluk nyata, dari hasil reaksi sintesa (penggabungan), antara berbagai jenis zat-zat organik tertentu, dengan komposisi tertentu pula. Setelah itu lalu ditiupkan-Nya berbagai jenis ruh sel kepada benih-benih dasarnya itu, sesuai dengan jenis benihnya.

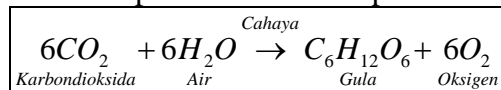
Bahwa reaksi fotosintesa itu hanya bisa terjadi, tentunya jika ada 'air' sebagai sarana dan medianya. Juga jika ada 'energi panas' sinar matahari, yang mendukung proses pembentukan zat-zat organik, dari zat-zat unorganiknya, lebih jauh bahkan dari atom-atom. Karena adanya cukup panas itu membuat ikatan-ikatan antar atom-atom pada

zat-zat anorganik itupun menjadi relatif kurang kuat ataupun bahkan terurai, untuk bisa membentuk zat-zat organik yang lebih kompleks.

Molekul uap air (H_2O) yang juga suatu zat anorganik misalnya akan bisa terurai menjadi atom-atomnya (Oksigen-O dan Hidrogen-H). Juga molekul gas karbon-dioksida (CO_2) di udara, terurai menjadi atom-atomnya (Oksigen-O dan Karbon-C). Ke semua atom Hidrogen dan sebagian dari atom Oksigen itu justru terikat oleh atom Karbon, yang lalu akan membentuk molekul-molekul hidro-karbon (atau zat-zat organik). Kelebihan oksigen-nya terlepas lagi ke udara bebas. Dan hal-hal serupa pula terjadi pada berbagai molekul dan atom lainnya.

Sehingga umum dikenal, bahwa tumbuhan menjadikan udara di sekitarnya menjadi lebih 'segar', karena tumbuhan bisa mengubah gas karbon-dioksida yang 'beracun' di udara, menjadi oksigen yang segar yang keluar dari daunnya. Bahkan hutan-hutan tropis juga sering disebut sebagai 'paru-paru dunia'.

Persamaan umum proses fotosintesa pada tumbuhan:



Prinsip-prinsip proses fotosintesa tersebut di atas, bisa terjadi di mana saja, misalnya pada saat terbentuknya segala macam sel, yang terdapat pada tubuh manusia, hewan, tumbuhan, dsb. Namun pada umumnya, proses fotosintesa itupun lebih dikaitkan dengan tumbuhan (khususnya pada daun), karena proses-proses pada tumbuhan itu lebih jelas diketahui terkait langsung dengan energi panas sinar matahari, dan bukan terkait dengan energi berbentuk lainnya.

Sedang pada manusia dan hewan lebih terkait dengan energi panas, dari dalam tubuhnya masing-masing. Walaupun pada dasarnya, energi panas pada tubuhnya itu juga berasal dari zat-zat atau saripati makanan pada hewan dan tumbuhan yang telah pernah dimakannya. Akhirnya, kesemuanya juga berasal dari energi panas sinar matahari.

Air, unsur penting pendukung proses metabolisme tubuh

Air, selain sebagai media terjadinya berbagai reaksi di atas (tempat bercampurnya berbagai unsur), juga sebagai media pengantar bagi energi dan zat-zat makanan (zat-zat organik), yang sangat penting diperlukan bagi setiap makhluk hidup, untuk hidup dan pertumbuhan tubuhnya. Darah yang bisa mengantarkan zat-zat makanan ke seluruh tubuh setiap makhluk hidupnya, juga mengandung air. Bahkan seperti telah diuraikan di atas, bahwa air juga salah-satu unsur yang penting

pada proses pembentukan zat-zat organik itu sendiri.

Peranan air itupun secara ilmiah sering pula disebutkan, untuk kelangsungan terjadinya proses-proses 'metabolisme', di dalam tubuh suatu makhluk hidup nyata.²²⁾

Baca pula topik "**Proses penciptaan air dan lautan**", tentang proses terbentuknya air di Bumi.

Contoh-contoh terbentuknya kehidupan dalam Al-Qur'an

Penciptaan berbagai makhluk hidup nyata cukup sering disebut pula dalam Al-Qur'an, seperti "dengan air hujan itu dihidupkan-Nya bumi yang mati", atau "dengan air hujan itu ditumbuhkan-Nya buah-buahan". Karena pemahaman yang lebih jelas dan mudah diperoleh tentang terciptanya kehidupan dari tanah, memang ketika dihidupkan-Nya tumbuh-tumbuhan.

Selain itu, tumbuhan adalah sesuatu makhluk hidup nyata yang tingkatannya relatif jauh lebih rendah daripada hewan atau manusia. Sehingga proses-proses pada tumbuhan juga jauh lebih sederhana, dan lebih mudah pula untuk dijelaskan. Walau pada dasarnya, proses yang relatif 'serupa' justru juga terjadi pada hewan dan manusia.

Pada musim kering tumbuhan sulit bisa hidup dan bahkan bisa mati. Sebaliknya pada musim hujan, air hujannya mencairkan zat-zat yang ada di dalam tanah, sehingga akan mudah diserap melalui akar-akar tumbuhan, dan naik tersebar ke bagian-bagian tumbuhan, sampai ke daun. Dengan energi panas sinar Matahari yang diserap oleh daun ataupun ketiak batang, maka terjadi proses fotosintesa di atas, yang akhirnya membentuk sel-sel tumbuhan. Lalu sel-sel itu bisa tersebar melalui inti-inti batang ke seluruh bagian tumbuhannya, yang akan bisa menumbuhkan tumbuhannya.

Proses awal pembentukan benih tubuh makhluk nyata

Ada perbedaan penting antara proses awal terjadinya benih tubuh wadah berbagai makhluk hidup, yang diciptakan-Nya 'pertama' kali, dan berbagai makhluk hidup 'berikutnya' (setiap anak keturunan dari makhluk pertama tersebut), pada manusia, hewan dan tumbuhan.

Baca pula penjelasan lebih lengkapnya, tentang urutan siklus kejadian manusia di bawah.

Bahwa benih-benih dasar bagi setiap anak keturunan makhluk pertama (atau pasangan sel generatifnya), terjadi melalui proses pada alat-alat reproduksi setiap makhluk induknya, untuk bisa berkembang-biaknya. Benih itu berasal dari berbagai zat organik yang diperoleh dari berbagai zat makanannya (yang pada akhirnya dari tumbuhan dan

tanah), yang terjadi setelah melalui berbagai proses sintesa tertentu, pada alat-alat reproduksi itu.

Proses pembentukan benih sangat disederhanakan dari adanya alat-alat reproduksi itu, yang memang secara khusus diciptakan-Nya untuk berfungsi menghasilkan benih. Maka relatif amat sangat sedikit jumlah 'tanah' yang diperlukan bagi terjadinya tiap benih. Karena zat-zat organik langsung berasal dari berbagai macam zat makanan, yang telah dicerna oleh alat-alat pencernaannya, dan juga telah dipisahkan dari ampas-ampasnya (kotorannya).

Pasangan dari tiap benih atau sel generatif itu (sel putik dan sel tumpang sari pada tumbuhan, ataupun sel indung telur dan sel sperma pada manusia dan hewan), haruslah dipertemukan, agar bisa terbentuk 'benih janin'. Lalu agar bisa ditiupkan-Nya dengan ruh yang 'sesuai', agar bisa membentuk 'sel janin', bagi makhluk hidup yang baru.

Tentunya sel-sel generatif itu sendiri (dari kedua induknya), juga bisa disebut sebagai 'benih-benih' bagi sel janin anaknya.

Proses pembentukan benih tubuh makhluk nyata "pertama"

Sebaliknya proses terjadinya benih semua "makhluk pertama", berlangsung sangatlah rumit dan lama (sekitar ribuan ataupun jutaan tahun), yang merupakan sejumlah sangat besar reaksi sintesa terhadap unsur-unsur (atom) pada tanah permukaan Bumi, terutama didukung oleh adanya air dan energi panas sinar Matahari. Reaksi sintesa itupun membentuk zat-zat anorganik, lalu menjadi zat-zat organik, dan lalu akhirnya menjadi benih-benih dasar, bagi sel-sel generatif.

Dikatakan rumit karena berbagai jenis atom yang terdapat pada permukaan Bumi, justru tidak terlalu merata penyebarannya. Dengan sendirinya zat-zat organik yang terbentuk juga tidak merata. Padahal benih hanyalah bisa terjadi pada komposisi campuran berbagai macam zat-zat organik tertentu di suatu tempat yang sama, secara bersamaan.

Hal ini paling logis dijawab, melalui peranan air sebagai media yang membawa dan mengumpulkan zat-zat organik itu. Air ini diduga berupa air rawa-rawa di tengah hutan yang sangat lebat, yang ada di hampir seluruh permukaan Bumi (termasuk pada daerah padang pasir di tanah Arab), ketika masih terjadi air hujan selama ribuan ataupun jutaan tahun pada masa-masa awal pembentukan Bumi. Segala jenis tumbuhan pada hutan lebat itupun justru telah sangat mendukung bagi proses terjadinya benih-benih, bagi semua 'makhluk pertama' tersebut (khususnya manusia dan hewan).

Rawa-rawa ini relatif cukup dangkal, karena permukaan Bumi

pada saat itupun masih cukup hangat, untuk bisa mudah menguapkan air rawanya secara terus-menerus. Sehingga air rawa itupun berbentuk semacam sesuatu 'kaldu purba' yang agak kental, yang sangatlah kaya dengan zat-zat organik (saripati makanan).

Serupa halnya dengan proses pembuatan garam, yang melalui proses penjemuran air laut secara terus-menerus oleh panas terik sinar Matahari. Lalu terbentuk air laut yang sangat jenuh dan agak kental, dan akhirnya menjadi garam.

Kerumitan juga disebabkan karena proses pembentukan sel-sel generatifnya berlangsung di alam bebas, bukan langsung melalui alat-alat reproduksi, yang memang telah khusus diciptakan-Nya untuk bisa menghasilkan benih-benih janin (atau sel-sel generatif).

Dan pembentukan benih-benih para 'makhluk pertama' terjadi selama ribuan atau jutaan tahun dan secara 'kebetulan', karena saling bercampur-aduk dan berreaksinya zat-zat dalam 'kaldu' air rawa, pada saat air rawanya mengalir ke sana ke mari.

Akhirnya, jumlah 'tanah' yang diperlukan untuk bisa semakin memungkinkan terjadinya pembentukan benih-benih, juga relatif amat sangat banyak, apalagi jika semakin kompleks tubuh makhluk terkait. Tentunya jumlah lama waktu proses pembentukan benih yang sekitar ribuan ataupun jutaan tahun itu, jauh lebih mudah dipahami daripada jumlah 'tanah'-nya (yang amat sangat banyak).

Bahkan sel-sel generatif manusia misalnya, justru tersusun lagi dari berbagai sel lainnya yang lebih sederhana (karena bersel banyak). Sehingga pembentukan sel-sel generatif itupun juga bisa memerlukan waktu yang jauh lebih lama, daripada lama waktu bagi pembentukan sel-sel yang lebih sederhana.

Proses pertumbuhan tubuh makhluk nyata

Manusia, hewan dan tumbuhan 'dewasa', adalah tiap makhluk-makhluk yang telah utuh dan sempurna, sebagai hasil pertumbuhan dari sesuatu 'sel janin' kehidupan (bentuk yang paling sederhana dari tubuh setiap makhluk hidup nyata), yang terbentuk dari 'benih janin' hasil pencampuran pasangan sel-sel generatif induknya (sel putik dan sel tumpang sari pada tumbuhan, serta sel indung telur dan sel sperma pada hewan dan manusia) setelah ditiupkan-Nya dengan setiap ruhnya masing-masing (sesuai dengan jenis benih dasar tubuh wadahnya atau jenis 'benih janinnya').

Selain itu, dari sifat-sifat ruh pada uraian-uraian di atas, bahwa dalam keadaan normal, ruh-ruh pria juga lebih 'suka' bertemu dengan

benih-benih tubuhnya, yang banyak mengandung sel berkromosom Y, sedang ruh-ruh wanita 'suka' dengan sel berkromosom X. Namun jika terjadi hal-hal yang sebaliknya (terjadi suatu 'kecelakaan'), maka bisa terlahir manusia-manusia yang cenderung berkelainan sex.

Urutan proses pertumbuhan dan pembentukan tubuh (terutama pada tubuh manusia ataupun hewan), menurut teori ilmu-pengetahuan modern, yaitu: atom; molekul atau zat-zat anorganik; zat-zat organik; benih; sel; jaringan; organ; dan tubuh lengkap. Sedangkan urutan itu menurut Al-Qur'an, yaitu: saripati yang berasal dari tanah (lumpur liat yang kering dan berwarna hitam); air mani; segumpal darah; segumpal daging; tulang belulang yang dibungkus dengan daging; dan akhirnya tubuh lengkap (pada QS.23:14).

Namun apabila dicermati lebih jauh, sebenarnya kedua urutan itu pada dasarnya 'serupa', yang berbeda hanya cara pengklasifikasian ataupun fokus pengungkapannya saja.

Proses kelahiran makhluk nyata "pertama"

Bahwa manusia ataupun hewan 'pertama' tidak lahir di dalam rahim induknya. Serupa seperti halnya proses kelahiran 'bayi tabung', dengan pencampuran sel indung telur dan sel sperma, di dalam suatu tabung yang telah terisi lengkap dengan zat-zat makanan. Namun pada kasus bayi tabung, setelah umur tertentu sel janin yang telah tumbuh itupun lalu dimasukkan ke dalam rahim induknya (ibu genetis ataupun ibu pinjaman).

Lebih tepatnya lagi, pembentukan setiap benih janin 'makhluk pertama', pembentukan sel janinnya, terlahir ke dunia ataupun tumbuh sampai menjadi anak-anak, justru terjadi pada tanah permukaan Bumi (daerah air rawa-rawa di tengah hutan lebat), yang pada jaman dahulu berbagai keadaannya, justru menyerupai keadaan dalam rahim induk normal, seperti: hangat karena Bumi masih relatif panas; penuh cairan yang amat kaya dengan zat-zat makanan dari hutan lebat; steril karena alam belum dirusak oleh zat-zat kimia beracun buatan manusia; amat segar udaranya karena dinaungi oleh pepohonan; amat terlindungi dari panas terik matahari karena dalam hutan lebat; dsb.

Tetapi keadaan yang sangat khusus itu hanya bisa terjadi pada masa awal perkembangan Bumi. Di mana hampir keseluruhan bagian tanah permukaannya sangat basah, berupa rawa-rawa yang berlumpur di tengah hutan lebat, karena tertimpa oleh air hujan yang berlangsung terus-menerus, selama ribuan ataupun jutaan tahun, dan lalu sangatlah berlimpah terbentuk berbagai jenis zat-zat organik (saripati makanan).

Maka dari sel janin, orok, bayi sampai usia anak-anak, Adam memperoleh makanannya dari cairan saripati makanan di permukaan Bumi, yang masuk melalui mulutnya (disengaja ataupun tidak). Cairan itupun berfungsi sebagai suatu sumber makanan, serupa seperti cairan infus (bagi orang sakit), ataupun air susu ibu (bagi bayi). Juga bahkan amat serupa dengan saripati makanan dari seorang ibu, yang teralirkan melalui tali pusarnya (bagi janin). Tetapi saripati makanan bagi Adam justru terbentuk alamiah di permukaan Bumi (di air rawa-rawa).

Akhirnya saat ini, pada lapisan Bumi yang dahulunya amatlah berlimpah dengan zat-zat organik itu juga telah dibor oleh manusia, untuk bisa mengambil bahan bakar fosil ('minyak bumi'). Dan dengan amat melimpahnya minyak bumi di tanah Arab, maka cukup masuk akal, jika manusia-manusia pertama (Adam dan Hawa), bisa terlahir di sana (atau "diturunkan-Nya di padang arafat").

Tetapi masih 'misterius', faktor alamiah semacam apakah yang telah membuat tanah Arab itu menjadi jauh lebih kaya dengan bahan bakar fosil 'minyak bumi', jika dibanding dengan bagian-bagian Bumi lainnya. Lebih khususnya lagi, kenapa Adam dan Hawa terlahir di sekitar tanah Arab, seperti yang telah disebut-sebut dalam kitab-kitab agama tauhid, dan justru bukan di tempat-tempat lainnya.

Walaupun secara sederhananya daerah tanah Arab itu memang berada pada bagian Bumi, yang memiliki sudut garis lintang sedang. Seperti halnya daerah-daerah di Cina utara, Amerika tengah, Australia tengah, Afrika utara dsb. Di mana daerah-daerah itu memang memiliki tingkat penguapan yang amat tinggi dan amat kering, sehingga banyak pula terdapat gurun-gurun pasir. Keadaan yang amat panas dan kering inilah yang membuat fosil-fosil makhluk hidup dalam tanah, menjadi jauh lebih mudah terurai menjadi minyak bumi.

Masih 'misterius' misalnya, apakah keadaan yang lebih panas dan kering, yang memungkinkan Adam dan Hawa terlahir di tanah Arab?. Serta apakah Adam dan Hawa hanyalah sebutan simbolik bagi sejumlah besar manusia pertama pada berbagai daerah di Bumi (bukan hanya di tanah Arab, tempat kelahiran sebagian besar para nabi-Nya)?

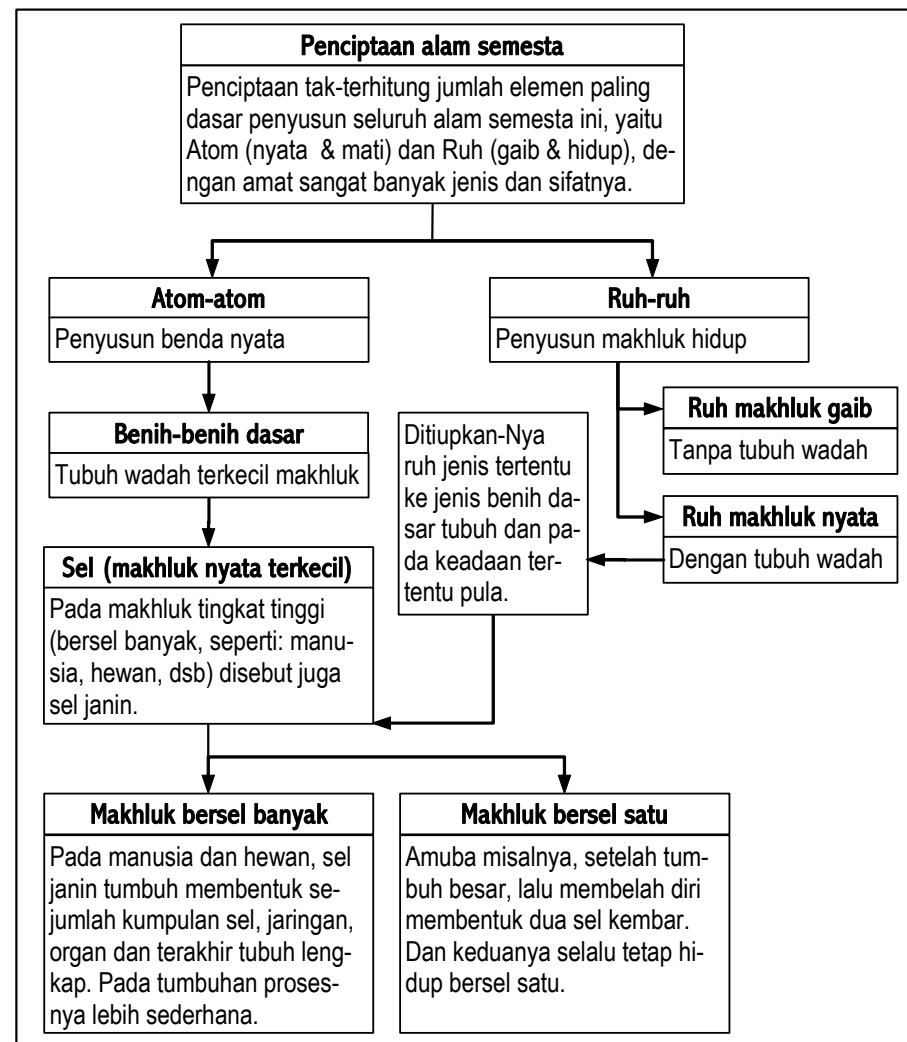
Tumbuhan sebagai makhluk yang 'tingkatannya' lebih rendah, prosesnya lebih sederhana, karena tumbuhan relatif tidak memerlukan rahim induknya. Sel-sel generatifnya (sel putik dan tumpang sari) bisa bertemu di tanah ataupun di udara, yang kemudian jatuh kembali ke tanah, serta langsung hidup atau mendapat makanannya dari tanah itu, untuk pertumbuhannya.

Hal ini justru yang telah membuat mudah terbentuknya hutan yang sangat lebat terlebih dahulu, jauh sebelum dimulai-Nya proses penciptaan Adam dan Hawa di atas.

Gambaran sederhana proses penciptaan makhluk nyata

Berdasar uraian-uraian di atas, maka bisa diberikan gambaran secara umum dan sederhana pada Gambar 11 di bawah, tentang proses penciptaan makhluk hidup nyata, dari atom dan ruh.

Gambar 11: Diagram umum penciptaan makhluk nyata



Urutan proses penciptaan manusia "pertama" pengembangan

Adapun urutan secara umum dan ringkas atas berbagai proses

penciptaan manusia pertama (Adam dan Hawa), yang dikembangkan dari uraian-uraian di atas, serta dikaitkan dengan berbagai keterangan dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu: ²³⁾

Tabel 4: Urutan penciptaan Adam, dari pembahasan di sini

Urutan penciptaan Adam, dari pembahasan buku ini		
Q	1.	Diciptakan-Nya alam semesta dan segala isinya ini, sampai saat awal perkembangan Bumi. Tepatnya lagi saat sebelum diciptakan-Nya manusia (Adam) di muka Bumi. Hal inipun dimulai dari penciptaan 'energi alam semesta', yang diikuti oleh tak-terhitung ledakan besar di seluruh alam semesta.
Q	2.	Bersamaan dengan penciptaan energi, diciptakan-Nya pula dari energi itu, segala jenis zat ruh makhluk (makhluk gaib, manusia, hewan, tumbuhan, sel, dsb). Seluruh ruh itu pada awalnya tinggal di surga (alam akhirat yang gaib). (baca pula topik " Ruh-ruh ")
Q	3.	Dikabarkan-Nya kepada para malaikat-Nya, tentang akan dipilih-Nya Adam sebagai khalifah-Nya di muka Bumi ini (atau akan diciptakan-Nya tubuh wadah bagi zat ruh Adam di Bumi).
X	4.	Diciptakan-Nya air di Bumi sebagai suatu unsur yang amat penting bagi kehidupan makhluk, melalui diturunkan-Nya air hujan selama ribuan ataupun jutaan tahun.
X	5.	Diciptakan-Nya berragam sel-sel 'pertama', termasuk pula sel-sel generatif (atau sel sperma dan sel indung telur bagi manusia dan hewan, beserta sel putik dan sel tumpang sari bagi tumbuhan), dari 'energi' panas sinar Matahari, 'tanah' (yang kaya dengan berbagai jenis unsur) dan 'air' di Bumi. Setelah ditiupkan-Nya zat ruh selnya masing-masing.
X	6.	Diciptakan-Nya berbagai macam jenis tumbuhan, sebagai makhluk tingkat rendah, dari benih-benihnya (sebagai hasil bercampurnya, sel putik dan sel tumpang sari), yang telah ditiupkan-Nya zat ruh-ruh tumbuhan.
Q	7.	Diciptakan-Nya manusia 'pertama' (Adam), dan berbagai

		jenis hewan 'pertama', sebagai makhluk tingkat tinggi, dari benih-benihnya (sebagai hasil bercampurnya, sel sperma dan sel indung telur), yang juga telah ditiupkan-Nya zat ruhnya masing-masing. Semuanya tumbuh dari berupa sel janin sampai bayi pada 'rahim induk', yang berupa tanah permukaan Bumi, yang pada jaman dahulu 'serupa' dengan keadaan rahim ibu sebenarnya.
Q	8.	Adam tumbuh dewasa (mulai berusia akil-baliq), dan telah mengenal nama-nama benda di Bumi (berpengetahuan).
X	9.	Diciptakan-Nya Hawa, dari sel-sel sperma pada air mani Adam (yang kebetulan terjatuh ke tanah), dan dari sel-sel indung telur yang telah terbentuk di atas tanah. Hawa juga tumbuh pada 'rahim', yang berupa tanah permukaan Bumi.
X	10.	Hawa tumbuh dewasa (mulai berusia akil-baliq), dan juga telah mengenal nama-nama benda (berpengetahuan).
X	11.	Adam bertemu dengan Hawa, setelah masing-masing pergi mengembara di muka Bumi.
Q	12.	Allah 'menguji' pengetahuan para malaikat, tentang nama-nama benda.
Q	13.	Para malaikat telah mengakui pengetahuannya, yang amat terbatas tentang berbagai 'rencana, ilmu dan rahasia-Nya'.
Q	14.	Allah memerintahkan kepada para malaikat-Nya, agar mau 'tunduk' (bersujud) kepada Adam, yang dimuliakan-Nya, dan telah dijadikan khalifah-Nya di Bumi.
Q	15.	Para malaikat bersedia 'bersujud' kepada Adam, kecuali iblis. Karena iblis yang terbuat dari 'api', menyombongkan dirinya yang lebih mulia daripada Adam, yang terbuat dari 'tanah' (atau memiliki tubuh wadah, yang berasal dari 'air yang hina' atau 'air mani').
Q	16.	Karena kesombongannya yang tidak mau bersujud kepada Adam, maka iblis diusir-Nya keluar dari Surga (pada alam akhirat yang gaib). Dan iblis juga dikutuk-Nya sampai Hari Kiamat.

Q	17.	Iblis meminta hukumannya bisa ditangguhkan-Nya sampai Hari Kiamat. Dan penangguhan hukumannya itupun telah dikabulkan-Nya.
Q	18.	Iblis berjanji akan menyesatkan tiap umat manusia, kecuali hamba-hamba-Nya yang Mukhlis (berlaku sangat ikhlas). Dan janji Iblis inipun mendapat ijin-Nya.
Q	19.	Adam dan Hawa yang masih hidup dan tinggal di Surga (pada alam akhirat yang gaib), telah dilarang-Nya untuk mendekati dan memakan buah pohon khuldi. Dan dimintai-Nya mereka untuk mewaspadaai setiap godaan dari iblis.
Q	20.	Iblis memulai menggoda manusia (Adam dan Hawa), agar mau memakan buah pohon khuldi tersebut.
Q	21.	Adam dan Hawa telah berhasil terkena godaan untuk mau memakan buah pohon khuldi tersebut.
Q	22.	Adam dan Hawa telah mulai bisa merasakan, memahami ataupun menutupi auratnya (atau telah berusia akil-baliq).
Q	23.	Adam dan Hawa mendapat teguran-Nya, karena mereka telah melanggar perintah-Nya untuk tidak mendekati atau tidak memakan buah pohon khuldi tersebut.
Q	24.	Adam dan Hawa diusir-Nya keluar dari surga (pada alam akhirat yang gaib). Tetapi Allah telah bisa memaafkan pula dosa mereka, setelah bisa menerima taubat mereka. Allah juga memberi mereka petunjuk.
X	25.	Hawa melahirkan anak-anak Adam.
Q	26.	Adam, Hawa, dan seluruh anak keturunannya (atau seluruh umat manusia sampai saat ini), lalu disuruh-Nya hidup dan tinggal di muka Bumi sampai Hari Kiamat.
<p>Sebagai perbandingannya, baca pula ringkasan ayat-ayat Al-Qur'an pada "Tabel 5: Urutan penciptaan Adam, dari Al-Qur'an" di bawah. Kolom di samping kiri dengan huruf "Q", berarti urutan barisnya sesuai dengan urutan di dalam Tabel 5 itu. Namun sebagian uraiannya telah disesuaikan. Sedangkan baris berhuruf "X", berarti</p>		

tidak disebut di dalam Tabel 5 itu (ataupun disebut secara terpisah di dalam Al-Qur'an).

Urutan proses penciptaan manusia "pertama" dalam Al-Qur'an

Sebagai bahan perbandingan urutan proses penciptaan manusia pertama, maka pada Tabel 5 di bawah inipun disertakan pula sejumlah surat-surat Al-Qur'an dan ayat-ayatnya, yang diketahui paling lengkap menyebut urutan seperti di atas, yaitu surat-surat: Al Baqarah (ayat 29 s/d 38), Al Hijr (ayat 26 s/d 43), Al A'raaf (ayat 10 s/d 25), Thaha (ayat 116 s/d 123) dan Shaad (ayat 71 s/d 83). Teks terjemahan ayat pada Tabel 5 sengaja diringkas untuk bisa mendapat gambaran umum isi ayatnya, namun teks ayat-ayat selengkapnya telah disertakan pula di Lampiran E.²³⁾

Walau kelengkapan masing-masing kandungan isi setiap surat pada Tabel 5, berbeda-beda. Namun secara "luar biasa", urutan semua kandungan isi surat-surat itu tetap persis sama, kecuali hanyalah pada surat Al-Hijr ayat 27 (QS.15:27), yaitu "Dan Kami telah menciptakan jin, sebelum (Kami menciptakan Adam).". Dengan adanya kata 'sebelum', maka urutannya perlu disesuaikan pula menjadi: QS.15:27, QS.15:28 dan QS.15:26. Juga ayat QS.7:11 perlu dibagi dua (dipisah).

**Tabel 5: Urutan penciptaan Adam, dari Al-Qur'an
(ayat-ayat Al-Qur'an-nya diringkas)**

Urutan penciptaan Adam, dari Al-Qur'an				
Surat Al-Baqarah (QS.2) Ayat 29 - 38	Surat Al-Hijr (QS.15) Ayat 26 - 43	Surat Al-A'raaf (QS.7) Ayat 10 - 25	Surat Thaha (QS.20) Ayat 116 -123	Surat Shaad (QS.38) Ayat 71 - 83
Diciptakan-Nya langit dan bumi dan seisinya. (QS.2:29)				
	Diciptakan-Nya jin, sebelum Adam, dari api yang sangat panas. (QS.15:27)			
Dikabarkan-Nya kepada para malaikat, tentang akan diciptakan-Nya Adam. (QS.2:30)	Dikabarkan-Nya kepada para malaikat, tentang akan diciptakan-Nya Adam. (QS.15:28)			Dikabarkan-Nya kepada para malaikat, tentang akan diciptakan-Nya Adam dari tanah. (QS.38:71)

	Diciptakan-Nya Adam dari tanah liat kering (dari lumpur hitam) yang diberi-Nya bentuk. (QS.15:26)	Adam telah ditempatkan-Nya hidup di muka bumi. (QS.7:10)		
Adam diajarkan-Nya nama-nama benda. Kemudian para Malaikat diuji-Nya pengetahuannya tentang nama-nama benda. (QS.2:31)				
Para Malaikat mengaku tidak mengetahui semua rahasia dan rencana-Nya, kecuali hanya hal-hal yang telah diberitahukan-Nya. (QS.2:32)				
Adam disuruh-Nya menyebutkan nama-nama benda, di hadapan para Malaikat. (QS.2:33)				
Para Malaikat disuruh-Nya bersujud kepada Adam. Maka sujudlah mereka, kecuali iblis, akibat kesombongannya. (QS.2:34)	Setelah Adam sempurna kejadiannya, dan ditiupkan-Nya ruhnyanya, para malaikat disuruh-Nya bersujud kepada Adam. (QS.15:29)	Diciptakan-Nya Adam, dibentuk-Nya tubuhnya. Para malaikat disuruh-Nya bersujud kepada Adam. Maka sujudlah mereka, kecuali iblis. (QS.7:11)	Para Malaikat disuruh-Nya bersujud kepada Adam. Maka sujudlah mereka, kecuali iblis, akibat kesombongannya. (QS.20:116)	Setelah Adam sempurna kejadiannya, dan ditiupkan-Nya ruhnyanya, para malaikat diminta-Nya bersujud kepada Adam. (QS.38:72)
	Bersujudlah para malaikat, kecuali iblis. (QS.15:30,31)			Seluruh malaikat bersujud, kecuali iblis, akibat kesombongannya. (QS.38:73,74)
	Iblis ditanya alasan	Iblis ditanya alasan		Iblis ditanya alasan

	pembangkangannya, akibat kesombongannya. (QS.15:32,33)	pembangkangannya, akibat kesombongannya. (QS.7:12)		pembangkangannya, akibat kesombongannya. (QS.38:75,76)
	Iblis diusir-Nya keluar dari surga, dan dikutuk-Nya sampai Hari Kiamat. (QS.15:34,35)	Iblis diusir-Nya keluar dari surga, dan dikutuk-Nya akibat kesombongannya. (QS.7:13)		Iblis diusir-Nya dari surga, dan dikutuk-Nya akibat kesombongannya sampai Hari Kiamat. (QS.38:77,78)
	Iblis minta hukumannya ditangguhkan-Nya sampai Hari Kiamat. (QS.15:36)	Iblis minta hukumannya ditangguhkan-Nya sampai Hari Kiamat. (QS.7:14)		Iblis minta hukumannya ditangguhkan-Nya sampai Hari Kiamat. (QS.38:79)
	Penangguhan hukuman iblis diijinkan-Nya, sampai Hari Kiamat. (QS.15:37,38)	Penangguhan hukuman iblis diijinkan-Nya. (QS.7:15)		Penangguhan hukuman iblis diijinkan-Nya, sampai Hari Kiamat. (QS.38:80,81)
	Iblis berjanji akan menyesatkan semua manusia, kecuali hamba-Nya yang mukhlis. (QS.15:39,40)	Iblis berjanji akan menyesatkan semua manusia. (QS.7:16,17)		Iblis berjanji akan menyesatkan semua manusia, kecuali hamba-Nya yang mukhlis. (QS.38:82,83)
	Allah berjanji menjaga orang yang mukhlis, dari godaan iblis, kecuali orang yang sesat. (QS.15:41,42)			
	Orang yang sesat (pengikut iblis) diancam-Nya dengan Jahanam. (QS.15:43)	Iblis diusir-Nya keluar dari surga, dan dikutuk-Nya terhina. Dan iblis dan pengikutnya diancam-Nya dengan Jahanam. (QS.7:18)		
Adam dan Hawa disuruh-Nya tinggal di surga, dan dilarang-Nya		Adam dan Hawa disuruh-Nya tinggal di surga, dan dilarang-Nya	Adam dan Hawa yang sedang tinggal di surga, diminta-Nya untuk	

memakan buah pohon khuldi. (QS.2:35)		memakan buah pohon khuldi. (QS.7:19)	mewaspadaai iblis. (QS.20:117-119)	
		Adam dan Hawa digoda iblis untuk memakan buah pohon khuldi. (QS.7:20,21)	Adam dan Hawa digoda iblis untuk memakan buah pohon khuldi. (QS.20:120)	
Adam dan Hawa tergoda iblis, untuk memakan buah pohon khuldi. Adam dan Hawa diturunkan-Nya dari surga dan hidup di bumi, sampai Hari Kiamat. (QS.2:36)		Adam dan Hawa tergoda iblis untuk memakan buah pohon khuldi, tampaklah auratnya, dan ditutupi dengan daun-daun surga. Adam dan Hawa ditegur oleh Allah. (QS.7:22)	Adam dan Hawa tergoda iblis untuk memakan buah pohon khuldi, tampaklah auratnya, dan ditutupi dengan daun-daun surga. Adam dan Hawa ditegur oleh Allah atas kedurhakaannya. (QS.20:121)	
Allah memberi Adam petunjuk, dan menerima taubatnya Adam. (QS.2:37)		Adam dan Hawa meminta ampun kepada Allah. (QS.7:23)	Adam dipilih-Nya menjadi khalifah-Nya dan manusia pertama. Adam diterima-Nya taubatnya, dan diberi-Nya petunjuk. (QS.20:122)	
Adam dan Hawa diturunkan-Nya dari surga. (QS.2:38)		Adam dan Hawa diturunkan-Nya hidup di muka bumi, sampai Hari Kiamat. (QS.7:24,25)	Adam dan Hawa diturunkan-Nya dari surga. (QS.20:123)	

Siklus kejadian manusia "pertama" dan keturunannya

Untuk mendapatkan suatu gambaran umum berlakunya aturan-Nya (sunatullah) dalam penciptaan setiap manusia, maka pada Tabel 6 di bawah ini disertakan perbandingan, antara siklus kejadian manusia pertama dan anak keturunannya (umat manusia keseluruhannya), “dari tanah sampai akhirnya kembali lagi ke tanah”. Di mana siklus inipun berlangsung terus-menerus dan berulang-ulang sampai akhir jaman.²⁴⁾

“Dan apakah mereka (manusia) tidak memperhatikan, bagaimana Allah menciptakan(nya) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi

Allah." - (QS.29:19).

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati (ditiupkan-Nya ruh untuk menciptakan makhluk hidup nyata), dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup (diangkat-Nya ruh dari jasad tubuh makhluk hidup nyata)," - (QS.30:19).

Tabel 6: Rangkuman urutan siklus proses kejadian manusia

Urutan siklus proses kejadian manusia				
Manusia pertama (Adam)			Manusia sekarang	
A1	Tanah I (+ zat-zat organik)	<<		
A2	Tanah II + zat-zat organik			
A3	Zat-zat organik + ruh sel (sperma & telur)			
A4	Sel generatif (sel sperma & sel telur)			
A5	Sel sperma + sel telur			
A6	Benih janin			
A7	Benih janin + ruh manusia		B1	Tanah I (+ zat-zat organik)
A8	Sel janin		B2	Tanah II + zat-zat organik
A9	Bayi dan anak manusia		B3	Zat-zat organik + ruh sel (sperma & telur)
A10	Manusia dewasa	>>	B4	Sel generatif (sel sperma & sel telur)
A11	Manusia tua		B5	Sel sperma + sel telur
A12	Manusia mati		B6	Benih janin
A13	Tanah II + jasad tubuh mati		B7	Benih janin + ruh manusia
A14	Tanah II + zat-zat organik (-ruh manusia)		B8	Sel janin
A15	Tanah I (+zat-zat organik)		B9	Bayi dan anak manusia
			B10	Manusia dewasa
		B11	Manusia tua	
		B12	Manusia mati	
		B13	Tanah II + jasad tubuh mati	
		B14	Tanah II + zat-zat organik (-ruh manusia)	
		B15	Tanah I (+zat-zat organik)	

Keterangan tabel:

- Urutan seluruh siklus proses kejadian manusia pertama (Adam) dan manusia sekarang adalah persis sama (A1–A15=B1–B15). Namun perbedaan utamanya hanya berupa keadaan-keadaan pada proses A3-A8 (atau B3-B8), yaitu tempat terjadinya sel-sel generatif pada A3-A4 (atau B3-B4), dan tempat percampuran sel-sel generatif pada A5-A8 (atau B5-B8).
Tanda awal siklus proses kejadian manusia ('>>') pada A1 (manusia pertama dari tanah) dan pada B4 (manusia sekarang dari benih induknya). Namun tanda ini kurangnya berarti, karena keduanya berupa siklus yang sama dan berulang.
- Kedua siklus itu juga berawal dari tanah, dan kemudian kembali ke lagi tanah (A1/B1 sama dengan A15/B15). Dan hampir ke semua proses itu juga selalu memerlukan air dan energi. Siklus kejadian hewan pertama dan sekarang, juga serupa dengan siklus kejadian manusia.
- Proses kejadian Hawa adalah kombinasi ataupun transisi antara proses kejadian manusia pertama (Adam) dan manusia sekarang, yaitu dari sel sperma Adam dan sel indung telur di Bumi.
- Keadaan khusus: tempat proses terjadinya sel-sel generatif.
 - **Pada manusia pertama (A3 – A4):**
Terjadi pada tanah permukaan Bumi. Melalui berbagai reaksi sintesa yang berlangsung ratusan ataupun ribuan tahun, khususnya setelah terciptanya air di Bumi, yaitu dari atom-atom, lalu menjadi zat-zat anorganik, lalu akhirnya menjadi berbagai macam zat-zat organik, yang sangatlah kaya pada jaman dahulu.
Selanjutnya pada komposisi gabungan dari zat-zat organik "tertentu" membentuk benih "tertentu" pula. Lalu pada benih dan keadaan yang sesuai, ditiupkan-Nya ruh-ruh sel (ruh sel sperma dan ruh sel indung telur), sehingga menjadi sel-sel generatifnya.
 - **Pada manusia sekarang (B3 – B4):**
Terjadi pada alat reproduksi pria dan wanita dewasa. Berbagai zat-zat organik yang diperoleh dari bermacam makanannya, setelah dicerna oleh berbagai alat-alat pencernaan. Makanan itu juga pada puncaknya berasal dari tanah, tempat tumbuh-tumbuhan hidup dan mendapat makanannya. Kemudian tumbuhan itu dimakan oleh hewan dan manusia.
Selanjutnya pada komposisi gabungan dari zat-zat organik "tertentu" membentuk benih "tertentu" pula. Lalu pada benih dan keadaan yang sesuai, ditiupkan-Nya ruh-ruh sel sperma dan sel indung telur (dari pria & wanita), sehingga menjadi sel-sel generatifnya.
- Keadaan khusus: tempat proses percampuran sel-sel generatif.
 - **Pada manusia pertama (A5 – A8):**
Terjadi di tanah permukaan Bumi. Dan pada benih tubuh janin hasil percampuran sel sperma dan sel indung telur itu ditiupkan-Nya dengan ruh manusia. Sehingga terbentuk sel janin pada air rawa-rawa di permukaan Bumi, yang jaman dulu serupa dengan keadaan rahim ibu.
Kemudian sel janin itupun tumbuh menjadi bayi dan anak manusia, dengan mendapat makanan dari saripati makanan (zat-zat organik) yang sangatlah kaya pada air rawa-rawa itu.
 - **Pada manusia sekarang (B5 – B8):**

Terjadi pada tubuh wanita dewasa (ibu). Dan pada benih tubuh janin hasil percampuran sel sperma (dari bapak) dan sel indung telur (dari ibu) itu ditiupkan-Nya dengan ruh manusia. Sehingga terbentuk sel janin pada rahim ibu.

Kemudian sel janin itu tumbuh menjadi bayi, dengan mendapat zat-zat makanan dari ibunya, yang tersalurkan melalui plasenta (tali pusar) di perut janin bayi.

- Berbagai urutan proses siklus kejadian manusia, selengkapnya:
 - **A1 atau B1, Tanah I (+ zat-zat organik):**
Tanah masih bercampur-aduk segala unsur-unsurnya.
 - **A2 atau B2, Tanah II + zat-zat organik:**
Telah terbentuk zat-zat organik dalam tanahnya, dari hasil berbagai reaksi sintesa antar unsur-unsur di dalam tanah, dengan adanya dukungan air di Bumi dan energi panas sinar Matahari.
 - **A3 atau B3, Zat-zat organik + ruh sel (sperma & telur):**
Komposisi gabungan dari zat-zat organik "tertentu" dalam tanah itu berreaksi lagi membentuk benih "tertentu" pula. Lalu pada benih dan keadaan yang sesuai, ditiupkan-Nya dengan ruh-ruh sel (sperma dan indung telur). (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
 - **A4 atau B4, Sel generatif (sel sperma & sel telur):**
Terbentuk sel-sel generatif (sel sperma dan sel indung telur) dari benih-benih dan ruh-ruh selnya masing-masing. (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
 - **A5 atau B5, Sel sperma + sel telur:**
Pasangan sel-sel generatif itu (sel sperma dan sel indung telur) bercampur. (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
 - **A6 atau B6, Benih janin:**
Terbentuk benih tubuh janin dari hasil percampuran pasangan sel-sel generatif itu (sel sperma dan sel indung telur). (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
 - **A7 atau B7, Benih janin + ruh manusia:**
Benih tubuh janin itu ditiupkan-Nya dengan ruh manusia. (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
 - **A8 atau B8, Sel janin:**
Terbentuk sel janin dari benih tubuh janin dan ruh manusia itu. (baca pula uraian keadaan khusus di atas).
 - **A9 atau B9, Bayi dan anak manusia:**
Sel janin itupun tumbuh dan berkembang menjadi bayi dan anak manusia.
Manusia pertama : mendapat makanan dari berbagai zat-zat organik, yang amat kaya pada air rawa-rawa di permukaan Bumi pada jaman dahulu, yang masuk ke mulutnya secara sengaja ataupun tidak.
Manusia sekarang : mendapat makanan dari induk atau ibunya.
 - **A10 atau B10, Manusia dewasa:**
Manusia tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, dengan usaha mencari makanannya sendiri, untuk hidup dan beraktifitas.
 - **A11 atau B11, Manusia tua:**
Manusia mulai mengalami penurunan kemampuan lahiriah ataupun batiniah-

nya (sakit-sakitan, pikun atau pelupa, pekak, dsb).

- **A12 atau B12, Manusia mati:**
Manusia telah mengalami kematian teknis menurut teori ilmu-kedokteran, karena organ-organ penting pada tubuhnya, tidak lagi berfungsi (seperti: jantung, paru-paru, otak, hati, dsb).
- **A13 atau B13, Tanah II + jasad tubuh mati:**
Jasad tubuh manusia dikuburkan di dalam tanah.
- **A14 atau B14, Tanah II + zat-zat organik (- ruh manusia):**
Jasad tubuhnya telah mulai membusuk dan terurai menjadi zat-zat organik di dalam tanah. Ruhnya dikeluarkan-Nya (dibangkitkan atau diangkat-Nya) dari tubuh wadahnya, setelah "sel benih dasarnya" juga membusuk atau kehilangan energinya.
- **A15 atau B15, Tanah I (+zat-zat organik):**
Zat-zat organik itu semakin terurai lagi, lalu bercampur-aduk dan menyatu dengan tanahnya.
- Proses bersatunya jenis benih tertentu dengan ruh sel yang terkait, untuk bisa menjadi suatu sel.
Proses ini mudah dibuktikan oleh umat, dengan melihat proses pada berbagai macam sisa-sisa makanan (berbagai jenis benih atau zat-zat organik), yang disimpan lama atau mulai membusuk.
Pada berbagai sisa makanan itu akan muncul sendiri berbagai jenis bakteri tertentu (makhluk hidup kecil berupa sel), setelah ditiupkan-Nya dengan berbagai jenis ruh selnya masing-masing.
Setiap jenis sel bakteri itu memiliki bentuk, sifat ataupun warna, yang berbeda-beda, yang terkumpul dalam jumlah amat sangat besar, pada masing-masing sisa-sisa makanannya.

Beberapa keadaan khusus proses kejadian manusia

Dari kitab suci Al-Qur'an, akhirnya bisa disimpulkan beberapa proses kejadian penciptaan manusia, yang siklus kejadiannya secara mendasar persis sama, seperti pada uraian-uraian ataupun pada Tabel 6 di atas. Namun ada sebagian dari sekumpulan proses itu, yang agak berbeda pada 'keadaan-keadaan' tertentu dalam prosesnya.

Sehingga adanya "keadaan khusus" yang berbeda dari proses penciptaan manusia biasa umumnya sampai sekarang ini, di dalam Al-Qur'an disebut sebagai "suatu tanda yang besar bagi semesta alam" - (QS.21:91 dan QS.3:59), terutama tentang diciptakan-Nya nabi Adam as dan nabi Isa as. Serta bagi proses-proses penciptaan yang cukup rumit untuk diungkapkan seperti ini, dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah yang sangat ringkas, "jadilah". Maka sejumlah keadaan tersebut dicoba diungkapkan secara ringkas pada Tabel 7 di bawah ini, selain melalui berbagai pembahasan lainnya pada buku ini.

Sedang berbagai keadaan yang lainnya di sekitar siklus proses kejadian keseluruhan manusia, sejak dari tanah sampai kembali lagi ke tanah, tidak ada perbedaan yang cukup mendasar.

"Sesungguhnya, misal (kejadian) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: `Jadilah`, maka jadilah dia (melalui segala aturan-Nya)." - (QS.3:59).

"Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: `Jadilah`, lalu jadilah ia (melalui segala aturan-Nya)." - (QS.2:117)

"Dan pada penciptaan kamu (manusia) dan pada binatang-binatang yang melata, yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya), untuk kaum yang menyakini," - (QS.45:4).

Tabel 7: Beberapa keadaan khusus proses kejadian manusia

Beberapa keadaan khusus pada proses kejadian manusia
<p>Nabi Adam as</p> <p><u>Keterangan keadaan khusus kejadiannya:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sel-sel generatifnya (sel sperma dan sel indung telur) terbentuk secara alamiah pada tanah permukaan Bumi ini, dari unsur-unsur yang terutama terdapat di tanah, dan sebagian kecilnya lagi di udara dan di air. Proses pembentukan inipun terjadi selama ribuan ataupun jutaan tahun, setelah diciptakan-Nya air di Bumi, didukung pula oleh energi panas sinar Matahari, serta unsur-unsur di tanah dan di udara. • Ibu genetisnya tidak ada (atau Bumi) dan juga bapak genetisnya tidak ada (atau Bumi). • Proses pencampuran sel-sel generatif terjadi tanpa sengaja atau secara kebetulan, dan tanpa melalui hubungan kelamin. Proses pencampuran itu, sekaligus proses pembentukan sel janin, terjadi secara alamiah pada air rawa-rawa dalam hutan lebat di permukaan Bumi • Sel janin tumbuh sampai bayi, pada "rahim" yang berupa air rawa-rawa di permukaan Bumi, yang pada jaman dahulu keadaannya serupa dengan rahim ibu yang sebenarnya. Janin mendapatkan makanannya dari berbagai saripati makanan (zat-zat organik) yang sangat kaya pada air rawa-rawa di permukaan Bumi pada jaman dahulu, yang masuk ke mulutnya secara sengaja ataupun tidak. <p><u>Ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • "Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk (tubuh sel janin selengkapnya)." - (QS.15:26). • "Dan kepada (kaum) Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: `Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu ilah selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya. Karena

...`" - (QS.11:61).

- "Maha Suci Rabb, Yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh Bumi, dan dari diri mereka (mani), maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." - (QS.36:36).

Hawa

Keterangan keadaan khusus kejadiannya:

- Sel indung telurnya terbentuk secara alamiah di tanah permukaan Bumi, persis seperti halnya pada Adam. Sedangkan sel spermanya berasal dari Adam, yang kebetulan terjatuh ke permukaan Bumi, tempat di mana sel-sel indung telur itu berada.
- Ibu genetisnya tidak ada (atau Bumi), seperti Adam, dan bapak genetisnya adalah 'Adam' (salah-satu dari banyak pria 'pertama', namun belum tentu calon suaminya).
- Proses pencampuran sel-sel generatif terjadi tanpa sengaja atau secara kebetulan, dan tanpa melalui hubungan kelamin. Proses pencampuran itu, sekaligus proses pembentukan sel janin, terjadi secara alamiah pada air rawa-rawa dalam hutan lebat di permukaan Bumi ini. Juga persis seperti halnya pada Adam.
- Sel janin tumbuh sampai bayi, pada "rahim" yang berupa air rawa-rawa di permukaan Bumi, yang pada jaman dahulu keadaannya serupa dengan rahim ibu yang sebenarnya. Janin mendapatkan makanannya dari berbagai saripati makanan (zat-zat organik) yang amat kaya pada air rawa-rawa di permukaan Bumi pada jaman dahulu, yang masuk ke mulutnya secara sengaja ataupun tidak. Juga persis seperti halnya pada Adam.

Ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an:

- "Dia-lah Yang menciptakan kamu (manusia) dari diri yang satu (Adam), dan darinya (air maninya) Dia menciptakan istrinya (Hawa), agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan" - (QS.7:189).
- "Dia menciptakan kamu (manusia) dari seorang diri (Adam), kemudian Dia jadikan darinya (air maninya), istrinya (Hawa), dan Dia menurunkan untuk kamu, delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu, kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan." - (QS.39:6).
- "Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu, Yang telah menciptakan kamu (manusia) dari yang satu (Adam), dan darinya (air maninya) Allah menciptakan istrinya (Hawa). Dan dari keduanya (Adam dan Hawa) Allah memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak (seluruh umat manusia). Dan" - (QS.4:1).

Nabi Isa as

Keterangan keadaan khusus kejadiannya:

- Sel indung telurnya terbentuk secara alamiah pada alat reproduksi ibunya (Siti

Maryam), persis seperti halnya pada manusia biasa pada umumnya. Sedang sel spermanya 'tidak diketahui' asalnya.

Kuat dugaan bahwa sel spermanya "tidak" berasal dari permukaan tanah, seperti halnya pada Adam. Karena keadaan permukaan Bumi telah jauh berbeda, dan keadaan seperti kejadian pada nabi Isa as ini justru tidak dialami pula oleh manusia-manusia lainnya pada saat itu ataupun sampai saat ini.

Hal yang paling logis, sel spermanya pasti tetap berasal dari seorang pria dewasa. Namun siapa pria ini?, ataupun bagaimana sel spermanya bisa bertemu dengan sel indung telur dari Siti Maryam, pada rahimnya?. Masih tetap menjadi rahasia-Nya. Wallahu a'lam bishawwab.

Tentunya, jika ada penelitian ilmiah untuk bisa menjawab misalnya: berapa lama umur sel-sel sperma, yang telah terpancar keluar dari alat reproduksi pria dewasa?; apakah sel-sel sperma itu juga bisa tetap hidup sementara waktu di dalam air?; apakah pada jaman dahulu ada tempat-tempat pemandian umum?; dsb. Tentunya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti ini, ataupun setiap pertanyaan serupa lainnya, akan bisa terungkap lebih jelas lagi atas sebagian dari rahasia-Nya itu.

- Ibu genetisnya adalah Siti Maryam, dan bapak genetisnya tidak diketahui. Dan ibunya Siti Maryam masih dianggap perawan pada saat melahirkan bayi nabi Isa as.
- Proses pencampuran sel-sel generatif terjadi tanpa sengaja atau secara kebetulan, dan tanpa melalui hubungan kelamin. Proses pencampuran itu, sekaligus proses pembentukan sel janin, terjadi pada tubuh Siti Maryam
- Sel janin tumbuh sampai bayi, pada rahimnya Siti Maryam. Janin mendapatkan makanannya dari induk atau ibunya, yang tersalurkan melalui plasenta (tali pusar) di perut janin bayi, seperti manusia umumnya.

Ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an:

- "Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya (sebagai) tanda (kekuasaan Kami) yang besar bagi semesta alam." - (QS.21:91)
- "Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam, beserta ibunya (sebagai) suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan" - (QS.23:50)
- "Maryam berkata: `Ya Rabb-ku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun`. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): `Demikianlah Allah menciptakan, apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: `Jadilah`, lalu jadilah dia (melalui aturan-Nya).`" - (QS.3:47).
- "Maryam berkata: `Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku, dan aku bukan (pula) seorang pezina!`.", "Jibril berkata: `Demikianlah. Rabb-mu berfirman: Hal itu adalah mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia, dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah sesuatu perkara yang telah diputuskan`.", dan "Maka Maryam mengandungnya, lalu" - (QS.19:20-22)
- "... Sesungguhnya, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan

(diciptakan dengan) kalimat-Nya, yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka" - (QS.4:171).

- "Al-Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul, yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul (Isa seperti rasul-rasul lainnya), dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan (juga manusia biasa). Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian" - (QS.5:75).

Manusia pada umumnya

Keterangan keadaan khusus kejadiannya:

- Sel-sel generatifnya (sel sperma dan sel indung telur) terbentuk secara alamiah pada alat-alat reproduksi pada pria dan wanita dewasa.
- Ibu genetisnya adalah ibu pada umumnya, dan bapak genetisnya adalah bapak pada umumnya.
- Proses pencampuran sel-sel generatif terjadi secara sengaja, dan dengan ataupun tanpa melalui hubungan kelamin. Proses tanpa melalui hubungan kelamin, terjadi seperti misalnya pada proses bayi tabung. Proses pencampuran itu, sekaligus proses pembentukan sel janin, terjadi pada tubuh ibu genetis ataupun pada tabung
- Sel janinnya tumbuh sampai bayi, pada rahim ibu genetisnya ataupun ibu pinjaman. Janin mendapatkan makanannya dari induk atau ibunya, yang tersalurkan melalui plasenta (tali pusar) di perut janin bayi.

Ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an:

- "Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak dari Adam dari sulbi (alat kelamin) mereka. Dan" - (QS.7:172).
- "Maka hendaklah manusia memperhatikan, dari apakah dia diciptakan.", "Dia diciptakan dari air yang terpancar (air mani)," dan "yang keluar dari antara tulang sulbi (alat kelamin) laki-laki, dan tulang dada perempuan." - (QS.86:5-7).
- "dan bahwasanya Dia-lah Yang menciptakan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan." dan "dari air mani, apabila dipancarkan." - (QS.53:45-46).
- "Bukankah dia dahulu dari setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)," "kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya," dan "lalu Allah menjadikan darinya sepasang: laki-laki dan perempuan." - (QS.75:37-39)
- "Bukankah Kami menciptakan kamu (hai manusia) dari air yang hina (air mani),", dan "kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)," - (QS.77:20-21)
- "Dia-lah Yang membentuk kamu (hai manusia) dalam rahim, sebagaimana kehendak-Nya. Tak" - (QS.3:6)
- "Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur). Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging

yang sempurna kejadiannya, dan yang tidak sempurna (cacat), agar Kami jelaskan kepadamu, dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan (sekitar 9 bulan), kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian" - (QS.22:5)

- "Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (yang berasal) dari tanah.", "Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani, (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." dan "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain (laki-laki atau perempuan). Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." - (QS.23:12-14)

Kesimpulan sekitar penciptaan manusia "pertama"

Dari uraian-uraian tentang proses kejadian penciptaan manusia "pertama" di atas, bisa diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

Berbagai kesimpulan terkait tentang penciptaan manusia "pertama"

- a. Bahwa 'Adam' dan 'Hawa' adalah sesuatu sebutan simbolik bagi sepasang ataupun lebih para manusia pertama (pria dan wanita). Bahwa Hawa justru diciptakan-Nya dari air maninya Adam, dan bukan dari tulang rusuk Adam, ataupun bagian-bagian lainnya.

Hal ini berdasarkan dugaan kuat, bahwa sel-sel generatif manusia (sel sperma dan sel indung telur), yang terbentuk dan bertemu di permukaan Bumi pada jaman Adam, bukanlah hanya sepasang saja (dua buah sel). Namun ada banyak pasangan sel-sel yang bertemu pada berbagai tempat di Bumi, khususnya di jazirah Arab yang amat banyak mengandung minyak bumi.

Sehingga diduga ada banyak jumlah Adam-Adam dan Hawa-Hawa, yang terlahir di Bumi pada jaman dahulu.

Namun faktanya pula, bahwa perlu amat banyak jumlah sel-sel sperma dari pria (sekitar jutaan buah), untuk bisa berhasil membuahi hanya sebuah sel indung telur wanita. Sehingga amat kecil kemungkinannya, untuk mudah terbentuknya sel-sel sperma sebanyak itu di permukaan Bumi, pada suatu lokasi tertentu saja.

Sehingga jauh lebih mungkin, jika Hawa diciptakan-Nya dari benih hasil pencampuran sel-sel sperma (jutaan jumlahnya), pada air mani Adam (yang mungkin kebetulan terjatuh ke Bumi), dengan sel indung telur yang telah ada di Bumi. Hal ini sesuai dengan yang disebut dalam Al-Qur'an, seperti "darinya (Adam),

Allah menciptakan istrinya (Hawa)" (seperti: QS.7:189, QS.39:6 dan QS.4:1).

Namun jika Hawa berasal dari bagian-bagian lain pada Adam (bukanlah air maninya, tetapi misalnya tulang rusuknya), maka hal ini justru pasti bertentangan, dengan segala aturan-Nya bagi penciptaan makhluk-Nya di alam semesta (sunatullah), atau mustahil bisa terjadi.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

- b. Bahwa perbuatan memakan buah pohon khuldi oleh Adam dan Hawa, adalah 'simbol' dari perbuatan hubungan kelamin pertama oleh umat manusia.

Hal inipun terkait jelas, seperti: dilakukan oleh sepasang manusia yang berlainan jenis (pria dan wanita), setelah keduanya bertemu; setelah keduanya dewasa (atau telah mengenal nama-nama benda, serta telah berusia akil-baliq); terkait dengan aurat; terkait dengan godaan iblis dan dosanya (termasuk godaan nafsu birahi yang mudah menyesatkan); kurang ada penjelasan tentang proses kelahiran anak-anak Adam dan Hawa; dsb.

Selain itu, adanya bentuk dari pemakaian simbol 'pohon khuldi', juga merupakan suatu solusi simbolik yang amat cerdas, untuk menghindari berbagai kontroversi dan masalah yang bisa terjadi kemudian, misalnya:

- Jika jelas-jelas disebutkan sebagai 'hubungan kelamin', maka ayat tentang pelarangan memakan buah 'pohon khuldi', bisa mudah disalah-artikan sebagai pelarangan terhadap perbuatan berhubungan kelamin itu sendiri. Sedang hal ini adalah salah-satu cara utama bagi manusia, untuk bisa berkembang-biak.
- Bisa mudah disalah-artikan sebagai anjuran ataupun ijin-Nya, atas berhubungan kelamin dengan anak kandung sendiri (atau *incest*). Karena amatlah sulit untuk bisa dijelaskan perbedaan antara, Adam yang ini 'bapaknya' Hawa, sedang Adam yang itu 'suaminya' Hawa.

Perlu diketahui pula, bahwa saat itu belum ada aturan syariat tentang berhubungan kelamin. Maka cukup mudah dipahami, jika Allah-pun memaafkan dosa Adam dan Hawa itu, setelah Allah bisa menerima taubat mereka.

Begitu pula halnya dengan kasus Habil dan Qabil, yang mau menikahi adik perempuan sekandungannya, yang juga tidak

ada keterangan tentang syariatnya.

- Padahal amatlah sulit untuk mengambil contoh lainnya untuk bisa menunjukkan cara pertama dari iblis, dalam menggoda manusia. Sekaligus untuk menunjukkan bahwa amatlah perlu bagi tiap manusia untuk mewaspadaai tiap godaan iblis, yang justru sangat mudah menjerumuskan manusia itu sendiri.

Padahal dari 3 macam bentuk utama godaan Iblis kepada tiap manusia, yaitu: harta, tahta dan wanita. Sedang godaan iblis yang telah tersedia bagi Adam, hanyalah 'wanita' (Hawa).

- c. Bahwa hewan dan tumbuhanpun juga diciptakan-Nya dari tanah, bukanlah hanya manusia.

Bahwa sel-sel generatif pada hewan (sel sperma dan sel indung telur) dan tumbuhan (sel putik dan sel tumpang sari), juga terbentuk dari energi panas sinar matahari, tanah dan air di Bumi, persis seperti sel-sel generatif pada manusia (sel sperma dan sel indung telur).

Bahkan tumbuhan, sebagai makhluk yang tingkatannya lebih rendah dari hewan dan manusia, prosesnya lebih sederhana lagi. Contohnya, jika tanah telah tersirami oleh air hujan, maka di situ segera tumbuh rerumputan.

- d. Bahwa surga (alam akhirat yang gaib), adalah keadaan ruh-ruh yang relatif sangat bersih dari dosa, seperti keadaan awal ruh-ruh pada saat diciptakan-Nya (suci-murni dan bersih dari dosa).

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang Surga.

Hal ini berdasar pada kenyataan, bahwa Adam dan Iblis diusir-Nya keluar dari surga, tepat setelah keduanya melakukan dosa pertamanya masing-masing, atau keadaan tiap ruh mereka telah mengandung dosa. Karena Adam beserta Hawa yang telah menuruti hawa nafsu birahinya (atau telah memakan buah pohon khuldi yang dilarang-Nya).

Sedang Iblis telah kafir terhadap perintah-Nya, dengan menolak bersujud kepada Adam, yang telah dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di Bumi. Ketidak-tundukan Iblis ini, adalah simbol segala kesesatan yang tiap saatnya selalu dibawanya, yang justru amat 'merugikan' manusia.

Sebaliknya, bersedia bersujudnya para malaikat kepada Adam, adalah simbol segala pengajaran dan tuntunan-Nya yang

tiap saatnya selalu dibawanya, yang justru amat menguntungkan manusia.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib.

- e. Bahwa ketika Adam dan Hawa terusir dari Surga, mereka telah terlahir dan dewasa di Bumi (di dunia).

Bahwa manusia telah mulai melakukan perbuatan dosa pertamanya, ketika telah berusia akil-baliq (telah dewasa, mulai mengenal baik dan buruk, serta mengenal auratnya). Karena saat dewasa, tiap perbuatannya semestinya telah bisa dipertanggungjawabkannya (telah berdasar kesadaran atau pengetahuannya).

Hal inipun sesuai dengan saat diperintahkan-Nya para malaikat, untuk bersujud kepada Adam. Karena sejak saat usia akil-baliq, tiap umat manusia telah bisa memiliki kesadaran atau pengetahuan dalam berbuat kebaikan (akibat pengaruh dari para malaikat) ataupun berbuat keburukan (akibat pengaruh dari iblis ataupun syaitan).

Bahwa alasan diusir ataupun diturunkan-Nya mereka dari surga, adalah karena telah berbuat dosa pertamanya, yang pada dasarnya hanya suatu proses batiniah (tidak terkait sama-sekali dengan tubuh fisik-lahiriah ataupun tempat tubuh berada). Begitu pula halnya iblis, yang juga terusir dari surga, dan bahkan relatif sama-sekali tidak memiliki tubuh fisik-lahiriah (gaib).

Sebaliknya, ada sebagian dari kalangan umat Islam yang telah menafsirkan "diturunkan-Nya dari Surga" itu, berhubungan dengan perpindahan tubuh lahiriah dari Surga (di atas langit) ke Bumi. Padahal istilah "diturunkan-Nya", lebih tepat ditafsirkan sebagai "diturunkan-Nya derajat kemuliaannya, akibat berbagai perbuatan dosanya".

Bahwa mustahil Iblis yang telah terusir lebih dahulu dari Surga, tetap bisa menggoda Adam dan Hawa yang masih berada di Surga, kalau Surga dianggap sebagai 'tempat' yang terpisah dari dunia. Bahwa tubuh wadah Adam dan Hawa mustahil bisa berpindah tempat dari Surga (kalaulah dianggap berada di langit nyata) ke Bumi, karena hal ini bertentangan dengan sunatullah (aturan-Nya) yang berlaku di alam semesta ini.

Bahwa tidaklah ada yang bisa terjadi begitu saja di alam semesta ini, ataupun "turun begitu saja dari langit". Semuanya

pasti mengikuti suatu aturan tertentu. Walau tidak semua aturan-Nya (sunatullah) itu memang bisa dipahami oleh manusia. Juga mestinya tidak bertentangan dengan berbagai sunatullah lainnya, seperti hukum-hukum alam yang telah dikenal oleh manusia.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

- f. Bahwa alam akhirat adalah alam batiniah pada tiap ruh makhluk. Sedang Surga dan Neraka adalah keadaan-keadaan tertentu pada alam batiniah tiap ruh.^{23) & 25)}

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang Surga dan Neraka.

Bahwa Surga itu telah ada sejak jaman Adam dan Hawa (sehingga disebutkan "mereka awalnya tinggal di Surga"). Lebih tepatnya, Surga dan Neraka tersebut (sarana dan prasarananya), telah ada sejak terciptanya ruh-ruh, karena merupakan keadaan-keadaan batiniah ruh itu sendiri, yaitu keadaan yang bersih dari dosa (ataupun berbagai dosanya telah bisa dimaafkan-Nya), dan keadaan yang mengandung berbagai dosa, yang belum atau amat sulit dimaafkan-Nya.

Hal itu juga persis seperti halnya keadaan manusia pada Hari Kiamat. Orang-orang yang akan masuk Surga adalah orang-orang yang telah dimaafkan-Nya segala dosanya (mereka telah bertaubat), serta menurut penilaian Allah, segala keadaan batiniah ruhnya relatif telah bersih dari dosa. Sebaliknya bagi orang-orang yang akan masuk Neraka, keadaan batiniah ruhnya justru masih mengandung dosa.

Baca pula poin **d** dan **e** di atas.

Bahwa kehidupan akhirat (termasuk di Surga ataupun di Neraka) dan kehidupan dunia ini justru berlangsung bersamaan. Namun masing-masing berada pada aspek yang berlainan, aspek batiniah dan aspek lahiriah. Kehidupan akhirat itupun tetap ada dan berlanjut setelah Hari Kiamat, yang bersifat kekal dan telah disempurnakan-Nya (setelah berakhirnya kehidupan dunia).

Juga pada Hari Kiamat, dibukakan-Nya segala hakekat kebenaran-Nya, termasuk diputuskan-Nya tiap perselisihan antar manusia. Lalu disempurnakan-Nya segala nikmat dan hukuman-Nya, sebagai suatu balasan-Nya yang terakhir atas segala amal-perbuatan setiap manusia selama di kehidupan dunianya.

Bukti lainnya tentang Surga dan Neraka berada di alam batiniah ruh setiap manusia, bahwa para penjaganya adalah para

makhluk gaib. Persis sama dengan pada saat mereka mengikuti manusia (seperti dalam memberikan pengajaran dan ujian-Nya, ataupun memberikan segala ilham yang benar dan sesat), di alam batiniah ruh tiap manusia tiap saatnya selama hidupnya di dunia.

Para penjaga manusia di kehidupan dunia terdiri dari berbagai jenis makhluk gaib (dari malaikat sampai iblis). Sedang para penghuni Surga di Hari Kiamat hanyalah para malaikat, dan para penghuni Neraka hanyalah para iblis, syaitan dan jin. Tentu saja di samping masing-masingnya dihuni pula oleh manusia.

Bahwa perbedaan para penjaga manusianya di kehidupan dunia dan di kehidupan setelah Hari Kiamat itu, sesuai dengan keadaan di kehidupan dunia, yang penuh dengan pengajaran dan ujian-Nya. Sebaliknya pada Hari Kiamat, telah disempurnakan-Nya segala nikmat (pahala) dan siksaan (hukuman) dari Allah, bagi setiap umat manusia.

Pada kehidupan dunia fana ini setiap godaan iblis ataupun syaitan merusak atau menyiksa keadaan batiniah ruh manusia, sebagai sesuatu bentuk ujian-Nya secara batiniah. Walau godaan itu bisa terasa amat menarik dan menyenangkan bagi manusia.

Pada Hari Kiamat itu, berbagai bentuk kerusakan yang mereka timbulkan, justru akan menjadi siksaan-Nya yang tak-terperikan bagi manusia di Neraka, yang dihuni pula oleh iblis ataupun syaitan. Walaupun bukan berbentuk godaan lagi, namun telah berupa penghakiman atas segala dosa yang telah diperbuat oleh setiap manusia, yang amat sulit bisa dimaafkan-Nya.

Hal sebaliknya terjadi di Surga, yang dihuni pula oleh para malaikat, manusia mendapat berbagai nikmat-kemuliaannya di Surga, sesuai dengan segala amalannya, serta disambut dan dimuliakan oleh para malaikat.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**".

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia. Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat (atau kehidupan batiniah ruh), adalah lalai." - (QS.30:7)

- g. Bahwa anggapan tentang Surga (ataupun Neraka) sebagai suatu tempat (bukan keadaan batiniah ruh), justru memiliki pengaruh yang amat fatal, seperti yang telah dialami oleh umat Kristiani.

Karena umat-umat Kristiani menyakini, bahwa Adam dan Hawa bertanggung-jawab dan berperan membuat seluruh umat

manusia lainnya tidak bisa lagi hidup kekal dan tinggal di Surga sampai Hari Kiamat. Hal ini akibat dari dosa yang telah mereka lakukan (memakan buah pohon khuldi), sehingga mereka terusir dari Surga, dan 'pindah' bertempat tinggal ke dunia.

Maka umat Kristiani amat menyakini pula bahwa proses penyaliban Yesus, adalah suatu cara penebusan atas segala dosa umat manusia. Terutama penebusan atas dosa Adam dan Hawa di atas, yang juga ditanggung oleh seluruh umat manusia lainnya.

Sebaliknya hal-hal semacam itu sama sekali tidak dikenal dalam agama Islam. Misalnya dalam agama Islam tidak dikenal istilah 'dosa turunan', serta tiap anak manusia terlahir amat suci-murni dan bersih dari dosa, serta sama sekali tidak menanggung dosa orang lainnya, para orang-tua ataupun leluhurnya (termasuk pula tidak menanggung dosa-dosa Adam dan Hawa).

Begitu pula dalam agama Islam tidak dikenal ada cara penebusan atau penghapusan dosa-dosa umat manusia seperti itu. Tiap manusia hanyalah bisa menebus sendiri atas tiap dosanya, dengan benar-benar bertaubat (bukanlah ditebus oleh orang lain).

Seperti uraian pada poin-poin di atas, dosa-dosa Adam dan Hawa lebih tepatnya sesuatu 'simbol', tentang pasti adanya perubahan keadaan batiniah ruh tiap manusia, yang terjadi ketika mulai usia akil-baliqnya (mulai berbuat dosa pertamanya). Dari keadaan ruh yang amat suci-murni dan bersih dari dosa, menjadi keadaan ruh yang telah mengandung dosa, yang amat sederhana atau kecil sekalipun (sebesar biji zarah).

Maka sama sekali bukanlah sesuatu 'dosa turunan', akan tetapi sesuatu 'simbol' atas fitrah dasar manusia, yang cenderung berbuat dosa (tidaklah terkait sama sekali dengan 'sosok' leluhur seluruh umat manusia, Adam dan Hawa), dengan diciptakan-Nya nafsu pada tiap manusia. Sedang keberadaan nafsu ini bukanlah suatu dosa atau kesalahan manusia, namun hanya sesuatu sarana bagi Allah untuk menguji keimanan tiap manusia.

Setiap manusia memiliki segala keadaan batiniah ruhnya masing-masing, dengan sendirinya memiliki Surga dan Neraka, yang masing-masing pula (bukan tempat tinggal bersama).

Dalam Al-Qur'an ada 'perumpamaan', di mana manusia seolah-olah tinggal bersama di Surga atau di Neraka, karena ruh-ruh di alam akhirat memang bisa saling berinteraksi. Serta Surga

dan Neraka memang memiliki sangat banyak tingkatan, di mana keadaan batiniah ruh-ruh hampir serupa pada setiap tingkatannya (relatif serupa nilai timbangan amalannya).

Contoh yang jelas, tentang adanya saling interaksi antar ruh-ruh makhluk-Nya, adalah interaksi antara malaikat Jibril dan sebagian para nabi-Nya, pada alam akhirat atau alam batiniah ruh setiap nabi-Nya itu. Begitu pula interaksi antara manusia dengan jin, syaitan dan iblis, dalam menggoda manusia setiap saatnya.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang Surga dan Neraka. Dan juga topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang interaksi ruh manusia dan ruh para makhluk gaib.

Bahwa penciptaan manusia 'pertama' (Adam dan Hawa), dan makhluk hidup 'pertama' lainnya (hewan dan tumbuhan) juga pastilah mengikuti aturan-Nya (sunatullah), dan tidaklah tercipta secara tiba-tiba begitu saja, seperti sulap. Bahkan serupa pula dengan tiap proses penciptaan segala makhluk hidup nyata, pada masa sekarang, ataupun pada masa mendatang.

Dalam kerangka ini pula, penafsiran atas firman-Nya 'jadilah', ketika Allah menciptakan segala sesuatu, yang melalui proses-proses yang 'pasti' dan 'jelas'. Walaupun setiap proses itu sendiri bisa terjadi selama milyaran tahun, ataupun hanyalah seper-sekian detik saja. Dan juga walaupun manusia belum bisa memahami semuanya, ada yang prosesnya telah dibukakan-Nya kepada umat-umat yang dikehendaki-Nya, dan ada pula yang tidak ataupun belum dibukakan-Nya.

Makhluk hidup nyata di angkasa luar

Sampai sekarang, baru di Bumi yang diketahui ada makhluk hidup nyata 'tingkat tinggi', seperti halnya manusia dan hewan. Dan secara teoretis bisa dipastikan, bahwa ada planet-planet lainnya pada bintang-bintang yang lainnya pula (selain Bumi dan Matahari), yang hampir serupa dengan keadaan di Bumi, yang memungkinkan bisa terjadinya suatu kehidupan makhluk hidup nyata 'tingkat tinggi'.

Sebagaimana telah diketahui oleh para ilmuwan, bahwa tidak ada kehidupan pada planet-planet lain dalam sistem tata surya, selain Bumi. Hal ini khususnya menunjukkan, bahwa kehidupan makhluk hidup nyata 'tingkat tinggi' hanya terjadi, pada planet yang memiliki temperatur dan keadaan lainnya yang sesuai. Tentunya hal ini berlaku pula pada semua sistem bintang dan planet, di luar sistem Tata surya.

Sedang makhluk hidup nyata 'tingkat rendah', yang berupa sel ataupun lumut, telah diketahui oleh para ilmuwan, ada pada berbagai

benda langit selain Bumi (seperti pada meteor, komet, dsb).

Jikalau pun makhluk angkasa luar itu ada, secara teoretis bisa dipastikan, bahwa makhluk hidup nyata tingkat tinggi di angkasa luar itu pun bentuknya sama pula, seperti manusia dan hewan di Bumi ini. Dengan dalil-alasan, bahwa segala unsur paling elementer (atau atom), sebagai pembentuk seluruh benda langit semestinya juga serupa (dari "kabut alam semesta", yang segala unsurnya bercampur-baur secara relatif homogen). Sehingga diperkirakan, segala zat organik atau benih kehidupan yang terbentuk pun semestinya juga serupa.

Begitu pula halnya dengan segala jenis zat ruh-ruh, yang telah diciptakan-Nya sejak ada terciptanya energi pada saat awal penciptaan alam semesta ini. Ruh-ruh yang juga "bercampur-baur" dan berada di seluruh alam semesta ini. Menurut sifatnya masing-masing, ruh-ruh tinggal menunggu saja untuk bisa menyatu dengan benih tubuh wadah yang sesuai (kecuali ruh makhluk gaib, yang tidak memerlukan tubuh wadah). Bahkan ada pemahaman lain yang menyatakan, bahwa segala zat ruh ciptaan-Nya justru memiliki jenis atau sifat yang persis sama.

Dan pada akhirnya, wujud dari makhluk-Nya (makhluk hidup tingkat tinggi ataupun tingkat rendah), pada planet-planet selain Bumi, bisa diperkirakan semestinya sama seperti halnya segala makhluk-Nya yang ada di Bumi.

Namun hal seperti ini bukanlah hal yang penting (ada ataupun tidaknya), tentang keberadaan para makhluk angkasa luar itu, karena tiap makhluk pasti hanya dimintai-Nya pertanggung-jawabannya, atas segala amal-perbuatannya masing-masing dalam kehidupannya. Maka kehidupan manusia di Bumi, sama-sekali tidak ada kaitannya dengan keberadaan segala makhluk angkasa luar itu (jika memang ada).

Juga seluruh makhluk-Nya pasti mencari dan mengenal Tuhan yang sama, Allah Yang Maha Esa, dari hasil memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya yang sama, di alam semesta yang sama pula. Akhirnya, seluruh makhluk-Nya bisa memahami jalan-Nya yang lurus yang sama yang perlu diikutinya, agar ia bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung, yang sama pula.

Proses "kloning" atas makhluk hidup nyata

Definisi dari istilah "kloning" cukup berragam. Namun tentu saja proses kloning yang dibahas di sini, dan telah menjadi perdebatan ramai, adalah proses kloning yang menurut bidang ilmu bioteknologi, yaitu "proses-proses yang digunakan untuk menggandakan berbagai elsemen DNA (kloning molekular), sel-sel (kloning sel), ataupun juga

organisme-organisme".

Proses kloning relatif serupa atau kelanjutan dari segala usaha manusia, untuk bereksperimen pada bidang-bidang ilmu bioteknologi ataupun rekayasa genetik. Seperti misalnya proses pembuatan 'bayi tabung', yang relatif telah cukup lama diterapkan.

Proses kloning pada dasarnya adalah sesuatu proses 'asembli' (atau penggabungan). Di mana suatu sel janin yang 'baru mulai' hidup dan tumbuh, dihilangkan inti selnya, serta inti sel ini lalu digantikan oleh suatu inti sel lain, dari suatu organisme yang ingin digandakan. Sel janin yang telah dimodifikasi inti selnya itu, lalu disimpan kembali ke rahim induknya.

Maka proses kloning itu sama sekali bukanlah sesuatu proses "penciptaan makhluk" oleh manusia (menggantikan kekuasaan Allah). Bukanlah pula sesuatu usaha, agar manusia bisa 'hidup abadi', karena makhluknya memang berbeda (hanya serupa bentuknya saja). Sedang pada proses kloning itu manusia hanyalah bereksperimen untuk bisa mengganti-ganti hal-hal yang telah diciptakan-Nya. Serupa misalnya pada operasi pencangkokan jantung, dari seseorang ke orang lainnya.

Pada dasarnya persoalan etis dalam proses kloning itu, relatif serupa dengan persoalan penentuan usia dari janin yang masih boleh digugurkan, pada usaha pengguguran kandungan. Maka sikap umat Islam dalam menyikapi hal ini, untuk kembali pada Majelis ulamanya yang bisa melahirkan sesuatu 'fatwa', yang lebih cermat menentukan 'batas usia' janin, yang telah bisa dianggap sebagai sesuatu makhluk yang 'utuh' dan 'tidak boleh' dibunuh (dibuang janin atau oroknya). Jika masih pada tahap sel, tentunya hal ini belum menjadi persoalan yang relatif cukup besar.

Namun ada persoalan etis lain yang justru jauh lebih penting, walaupun memang bukanlah pengaruh langsung dari proses kloning itu sendiri, yaitu tingkat kegagalannya yang masih sangat tinggi (lebih dari 90%). Efek sampingan dari kegagalan inilah yang menimbulkan persoalan etis yang amat sangat luar biasa, terutama pada kloning atas manusia dan hewan. Tentunya Majelis ulama haruslah pula menyikapi hal ini, di mana kemungkinan akan sangat banyak manusia dan hewan dari hasil proses kloning, yang bisa menemui kematian secara dini, cacat, menderita berbagai penyakit dan berbagai persoalan lainnya.

Menurut pemahaman di sini, tingkat kegagalan pada proses kloning atas manusia dan hewan, hampirlah dipastikan akan mustahil bisa mencapai 0% (atau 100% berhasil), karena pasti ada rahasia-Nya

pada penciptaan setiap makhluk-Nya (terutama makhluk hidup tingkat tinggi, seperti manusia dan hewan), yang mustahil bisa dijangkau oleh umat manusia yang paling pintar sekalipun.

Namun proses kloning atas sel-sel embrio, selain manusia dan hewan, justru barangkali masih bisa membawa berbagai kemanfaatan bagi umat manusia. Seperti misalnya agar bisa: meningkatkan kualitas dan mempercepat produksi pangan; mempercepat produksi berbagai vaksin, sebagai bahan pengobatan atas berbagai penyakit; dsb.

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun (yang menciptakan mereka atau terjadi begitu saja)?, atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?.", "Atautkah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?. Sebenarnya mereka tidak menyakini (apa yang mereka katakan).", "Atautkah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu atau merekakah yang berkuasa?." – (QS.52:35-37)

"Dan apakah mereka tidak melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan, dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?." - (QS.36:71)

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang (sebelumnya) ia tidak ada sama sekali." - (QS.19:67)

"Apakah mereka mempersekutukan(-Nya dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun. Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang." - (QS.7:191) dan (QS.13:16, QS.16:17, QS.27:60, QS.35:40, QS.37:125, QS.39:38, QS.41:9, QS.46:4)

"Katakanlah: `Siapakah yang memberi rejeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan`. Maka mereka menjawab: `Allah`. Maka katakanlah: `Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?`." - (QS.10:31)

"Katakanlah: `Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya kembali` katakanlah: `Allah-lah Yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya kembali. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)`." - (QS.10:34) dan (QS.27:64, QS.29:19, QS.35:3)

Lebih lanjut, teori 'evolusi' Darwin dan berbagai bantahannya

Sebelum dibahas lebih mendalam dan sekaligus pula dibantah, terlebih dahulu pada tabel berikut diungkapkan secara ringkas, tentang teori evolusi pada bidang biologi itu sendiri.

Uraian ringkas tentang teori evolusi biologis (teori evolusi Darwin)

Teori evolusi pada bidang ilmu biologi, terutama terlahir dari seorang yang bernama Charles Darwin, melalui buku terbitannya pada tahun 1859 berjudul "On the Origin of Species (asal-muasal dari spesies-spesies)". Walau pondasi pemikirannya telah ada sejak abad ke-6, melalui filsuf Yunani bernama Anaximander. Lalu pemikiran tentang evolusi, diikuti oleh sejumlah ilmuwan seperti misalnya: Pierre Maupertuis (tahun 1745), Erasmus Darwin (tahun 1796), Jean-Baptiste Lamarck, Alfred Russel Wallace (tahun 1858), sampai kepada Charles Darwin sendiri. Tentunya sampai saat ini, ada pula berbagai hasil pemikiran yang serupa. Dan bahkan pemikiran ataupun teori evolusi telah relatif amat luas diterima di seluruh dunia, terutama di kalangan para ilmuwan.

Walaupun begitu, sangat banyak pula perdebatan, kontroversi dan bahkan penolakan atas teori evolusi, khususnya karena dianggap bertentangan dengan konsep penciptaan pada beberapa kitab suci agama. Hal lebih khususnya, karena teori evolusi telah melahirkan persejajaran antara manusia dan hewan (khususnya kera ataupun simpanse).

Evolusi (pada bidang biologi) adalah proses perubahan sangat perlahan atas sifat-sifat menurun pada suatu populasi organisme, dari generasi ke generasi. Setelah suatu populasi terpisah-pisah menjadi berbagai kelompok lebih kecil, tiap kelompok itupun bisa berkembang mandiri, dan langsung bisa membentuk berbagai variasi spesies baru.

Pada puncaknya, segala kehidupan makhluk nyata berasal dari suatu 'nekok moyang bersama', melalui deretan amat panjang proses pembentukan spesies tersebut, dengan merunut ke belakang atas suatu 'pohon kehidupan', yang terbangun selama umur kehidupan makhluk nyata di Bumi ($\pm 3,5$ milyar tahun sampai saat ini sejak sel ditemukan).

Evolusi itu dianggap bisa tampak terlihat dari anatomi, genetik dan kesamaan lainnya antar kelompok organisme; penyebaran secara geografis dari berbagai spesies terka-it; penemuan berbagai fosil purba; serta catatan perubahan genetik pada berbagai organisme hidup dalam banyak generasi.

Untuk bisa membedakan pemakaian istilahnya, evolusi yang dimaksud di sini sering disebut pula sebagai 'evolusi biologis', 'evolusi genetik' ataupun 'evolusi organik'.

Evolusi adalah hasil dari 2 hal yang relatif berlawanan, yaitu: berbagai proses yang secara konstan menimbulkan variasi sifat, dan berbagai proses yang mengakibatkan berbagai varian tertentu, menjadi makin banyak atau sedikit. Setiap sifat adalah suatu karakteristik khas tertentu (seperti: warna mata, tinggi dan tingkah laku), yang tampak saat suatu jenis organisme berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam sesuatu populasinya ada banyak ragam jenis organisme, sehingga bisa tampak perbedaan ataupun variasi sifat-sifat menurunnya.

Penyebab utama variasi itu adalah 'mutasi', yang mengubah rangkaian dari sesuatu gen. Gen-gen yang berubah, lalu menurun pula ke anak-keturunannya. Terkadang ada pula terjadi perpindahan gen antar spesies (pada perkawanan silang).

Dua proses paling utama penyebab berbagai varian menjadi makin banyak atau sedikit populasinya. Pertama adalah 'seleksi alam' di mana sifat-sifat yang justru bisa mem-

bantu kelangsungan hidup dan perkembang-biakan, menjadikannya makin banyak jumlahnya. Sementara sifat-sifat yang menghambat, menjadikannya makin sedikit.

Seleksi alam terjadi, karena hanyalah sedikit individu pada tiap generasi, yang bisa bertahan hidup, akibat sumber daya yang terbatas ataupun organisme menghasilkan relatif jauh lebih banyak keturunan, daripada kemampuan daya dukung lingkungannya.

Sepanjang berbagai generasi, mutasi menimbulkan perubahan sifat-sifat secara berkelanjutan, perlahan dan acak, yang lalu tersaring melalui seleksi alam dan perubahan positif yang bertahan. Hal inipun mengubah sifat-sifat tersebut, sehingga menjadikannya cocok dengan lingkungannya (beradaptasi).

Penyebab evolusi lainnya adalah 'penyimpangan genetik' yang secara keseluruhan bisa menghasilkan perubahan acak, atas sifat-sifat umum dari suatu populasi. Penyimpangan genetik terjadi dari adanya sesuatu hal yang menentukan kesempatan, apakah sesuatu sifat akan bisa mencapai generasi berikutnya (pewarisan Mendel).

Secara ringkasnya, proses evolusi meliputi berbagai mekanisme, seperti:

a. Seleksi alam (natural selection).

Seleksi alam adalah mekanisme utama proses evolusi di mana sifat-sifat spesies pada suatu populasi menjadi makin banyak, ataupun makin sedikit, akibat dari pengaruh secara konsisten atas kelangsungan hidup dan perkembang-biakan spesiesnya.

b. Adaptasi (adaptation).

Adaptasi adalah proses evolusi di mana sesuatu populasi bisa menjadi lebih cocok dengan habitatnya (lingkungan tempat tinggalnya), dan bisa pula berlangsung selama berbagai generasi.

c. Perpindahan gen (gene flow).

Perpindahan atau aliran gen pada populasi genetik, adalah pemindahan satu atau lebih bentuk rangkaian DNA pada gen, dari sesuatu populasi ke populasi lainnya, antara lain akibat dari proses perkawinan silang atau hibridisasi.

d. Mutasi (mutation).

Mutasi adalah perubahan rangkaian DNA pada genome sesuatu sel (semua data yang menurun), ataupun perubahan rangkaian DNA / RNA pada sesuatu virus, antara lain akibat dari radiasi, serangan virus, reaksi kimia, dan berbagai kesalahan selama meiosis atau replikasi DNA. Juga bisa dipengaruhi oleh berbagai proses selular pada organismenya sendiri.

e. Penyimpangan genetik (genetic drift).

Penyimpangan genetik (atau sifat-sifat menurun), adalah proses evolusi penting, yang berupa perubahan frekuensi suatu varian gen dalam suatu populasi, akibat dari sampling acak atau probabilitas reproduksi. Namun bukan akibat dari tekanan pengaruh lingkungan dan proses adaptasi.

f. Spesiasi (speciation).

Spesiasi adalah proses evolusi di mana bisa muncul species biologis baru, sedikit-banyak akibat dari penyimpangan genetik (genetic drift), ataupun hal-hal lainnya.

Beberapa dari mekanisme di atas juga saling terkait erat, seperti misalnya antara: 'seleksi alam' dan 'adaptasi', 'spesiasi' dan 'penyimpangan genetik', dsb. Dan secara perlahan-lahan, berbagai mekanisme di atas pada puncaknya dianggap bisa membentuk species-species baru (spesiasi sebagai mekanisme puncaknya).

Namun pada penciptaan segala makhluk hidup nyata, ada hal-hal yang justru relatif sama-sekali bukanlah peran ataupun bagian dari

proses evolusi, antara lain misalnya:

- a. Adanya zat ruh dan berbagai elemennya (akal, nafsu, hati nurani, hati atau kalbu, dsb), beserta jiwa di dalam zat ruh. Padahal hakekat dan nilai dari tiap makhluk hidup masing-masing terletak pada ruh dan segala keadaan batiniah di dalamnya. Sedang keberadaan zat ruh dan berbagai elemennya tentunya bukan hasil dari proses evolusi, namun justru telah langsung diciptakan-Nya, untuk bisa memberi kehidupan bagi segala makhluk-Nya.
- b. Adanya kebebasan makhluk dalam berkehendak dan berbuat. Padahal kebebasan (terutama dari adanya akal dan nafsu pada tiap zat ruh makhluk), bukan suatu bagian dari proses evolusi. Karena sampai kapanpun, manusia misalnya justru bisa menjadi setengah malaikat, atau sebaliknya bisa menjadi setengah iblis.
- c. Adanya energi dan materi, beserta segala sifatnya masing-masing (gravitasi, elektromagnetik, dsb). Padahal keberadaan energi dan materi (serta segala sifatnya) bukan hasil proses evolusi, namun juga telah langsung diciptakan-Nya.
- d. Adanya sel-sel. Padahal segala makhluk utuh dan dewasa pasti berasal dari sel-sel, yang telah tumbuh atau berkembang. Maka pembentukan segala jenis species (terutama species-species paling awal) justru terjadi bersamaan dengan pembentukan selnya masing-masing, pada awal penciptaan kehidupan di Bumi. Sedang pada teori evolusi, justru pembentukan berbagai jenis species terfokus berasal dari species-species 'utuh' lainnya.
- e. Adanya hierarki struktur sebagai hasil dari interaksi antar materi, serta berbagai batasan dan tingkatan stabilitas strukturnya. Selama berabad-abad juga telah diketahui, bahwa struktur 'dasar' genetik dan morfologis dari makhluk hidup nyata, justru relatif amat stabil dan tidak berubah-ubah (hanya ada perubahan yang sangat terbatas dan tidak mendasar). Padahal kestabilan struktur dasar genetik dan morfologis pada tiap species yang ada, justru relatif diabaikan pada teori evolusi. Dan sebaliknya pada teori evolusi justru dianggap, bahwa tiap species bisa berubah terus-menerus relatif tanpa akhir dan batasan tertentu, untuk membentuk berbagai jenis species lainnya.
- f. Adanya hierarki struktur zat organik (protein, lemak, karbohidrat, dsb), ataupun DNA, kromosom, sel, jaringan, organ dan makhluk

utuh, yang relatif amat sangat rumit dan sekaligus memiliki fungsi-fungsi tertentu, serta saling berinteraksi secara harmonis. Juga ada simetrisitas struktur tubuh makhluk, serta saling berpasangan.

Padahal fungsi ataupun tujuan dari penciptaan segala sesuatu hal, justru relatif diabaikan pada teori evolusi, dan bukan terjadi begitu saja dengan sendirinya.

- g. Adanya struktur tubuh wadah tiap jenis makhluk hidup nyata, yang bisa tersusun secara amat lengkap dan sempurna. Padahal atruktur seperti itu relatif sulit bisa terus-menerus berubah (seperti menurut teori evolusi). Kalaupun ada perubahannya, justru relatif amat terbatas dan tidak mendasar (tidak membentuk spesies baru). Dan definisi 'spesies' semestinya disesuaikan dengan urutan proses penciptaannya (bukanlah hanya sekedar berdasar kemiripan genetik dan morfologisnya saja).
- h. Adanya kehidupan (peniupan zat ruh), pertumbuhan, perkembangbiakan (penurunan sifat induk), penuaan dan kematian (pencabutan atau pengangkatan zat ruh). Padahal kehidupan mustahil dianggap sebagai proses evolusi, yang lebih terfokus pada interaksi antar materi-benda (lahiriah).
- i. Adanya hukum alam ataupun sunatullah. Padahal hukum alam ataupun sunatullah bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di alam semesta sesuai dengan segala keadaan tiap saatnya pada tiap zat. Sunatullah memang seolah berjalan 'otomatis', namun Allah Yang Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, justru menciptakan sunatullah, agar selalu bisa mengatur segala zat ciptaan-Nya, tiap saatnya sesuai segala keadaan lahiriah dan batiniah pada tiap zat. Maka sunatullah justru bersifat 'dinamis', sesuai perubahan segala keadaan tiap saatnya (termasuk berbagai keadaan yang diusahakan oleh tiap makhluk).

Dari hal-hal di atas cukup tampak, bahwa proses evolusi hanya salah-satu dari amat banyak aspek-fenomena pada proses penciptaan. Lebih pentingnya lagi, proses evolusi bukan bagian yang utama dari proses penciptaan itu sendiri, seperti misalnya: penyebab; keberadaan; pengaturan dan pengendalian; hierarki dan kestabilan; peran dinamis makhluk; fungsi-tujuan; dsb. Juga proses evolusi hanya menyangkut hal-hal lahiriah saja, dan bukan menyangkut hal-hal gaib dan batiniah.

Perkembangan keadaan batiniah (pengetahuan misalnya) justru

bukan hasil dari proses evolusi, karena tidak bisa menurun ke anak-keturunan. Sedang segala bayi terlahir dengan segala keadaan batiniah awal (fitrah dasar), yang sama-sama suci-murni dan bersih dari dosa. Tentunya peran dinamis makhluk yang relatif bebas namun terbatas di dalam proses penciptaan, juga tidak cocok disebut sebagai bagian dari proses evolusi (suatu kebebasan tidak memiliki arah tertentu).

Sehingga proses evolusi sama-sekali tidak tepat, jika dianggap bisa mewakili keseluruhan proses penciptaan (tidak bisa disejajarkan begitu saja). Teori evolusi secara umum juga hanya sekedar berdasar kemiripan genetik dan morfologis, tanpa ada penjelasan memadai atas proses terjadinya kemiripan tersebut, agar bisa menjelaskan hubungan yang sebenarnya antar spesies yang berbeda-beda.

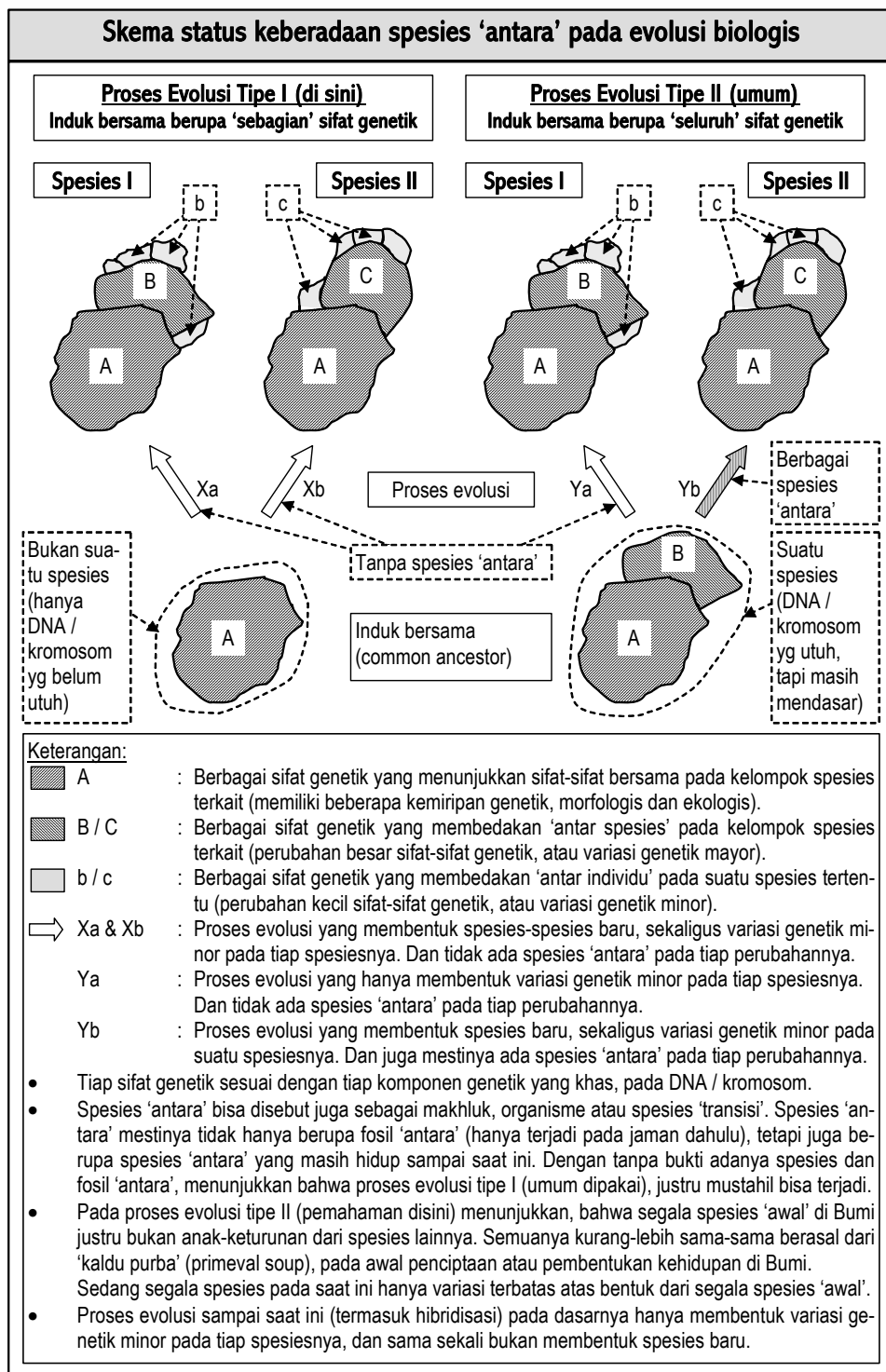
Padahal segala makhluk hidup nyata di Bumi, memang pasti hanya terbentuk dari berbagai materi di Bumi, tentunya sedikit-banyak pasti ada pula kemiripan antar spesies. Tetapi hubungan antar spesies yang sebenarnya tidak bisa disederhanakan begitu saja, seperti halnya pada 'pohon kehidupan' (kera dianggap nenek moyang bagi manusia), tanpa alasan jelas. Berbagai kemiripan itupun masih sangat umum.

Bahkan sama sekali belum terbukti adanya perubahan struktur tubuh secara amat perlahan, dari suatu spesies tertentu ke spesies lain. Jelasnya lagi, belum terbukti adanya spesies-spesies 'antara' (di dalam bentuk fosil sekalipun), yang berada di antara dua spesies yang jelas-jelas diketahui, agar benar-benar bisa menunjukkan proses evolusinya.

Status keberadaan spesies antara ditunjukkan secara sederhana melalui gambar berikut, terutama jika dikaitkan dengan cara pandang atas proses evolusi itu sendiri, yang secara umum bisa dikelompokkan menjadi 2 macam tipe proses evolusi, menurut perubahan genetiknya.

Dan akhirnya, pada dasarnya teori evolusi memang ada sedikit mengandung kebenaran, namun justru telah relatif terlalu dipaksakan, agar menjelaskan penciptaan atau pembentukan makhluk hidup nyata. Sehingga teori evolusi juga mengandung berbagai kesesatan (terutama tentang asal-muasal atau awal penciptaan makhluk).

Oleh karena itu, sangat diharapkan agar tiap umat Islam jauh lebih mencermati teori evolusi. Juga jauh berhati-hati menerapkannya sesuai konteks semestinya. Di samping para malaikat, manusia justru diciptakan-Nya relatif jauh lebih mulia dan sempurna daripada segala makhluk lainnya, terutama lagi jika ia memang telah mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya. Juga manusia bukanlah anak-keturunan dari kera, simpanse ataupun bahkan segala spesies lainnya.



"Maka terangkanlah kepadaku, tentang nutfah yang kamu pancarkan (atau air mani).", "Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?" - (QS.56:58-59)

"Maka terangkanlah kepadaku, tentang yang kamu tanam.", "Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya?" - (QS.56:63-64)

"Maka terangkanlah kepadaku, tentang air yang kamu minum.", "Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?" - (QS.56:68-69)

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari menggosok-gosokan kayu).", "Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya." - (QS.56:71-72)

"Dan sesungguhnya, telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna, atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." - (QS.17:70)

"Rasakanlah (air amat panas di neraka), sesungguhnya kamu (diciptakan sebagai) orang yang perkasa, lagi mulia." - (QS.44:49)

"Dia (iblis) berkata: `Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya (Adam), yang Engkau muliakan atas diriku? ...`." - (QS.17:62)

"...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi-Nya, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. ..." - (QS.49:13) dan (QS.3:26, QS.22:50, QS.4:31, QS.8:74, QS.20:75, QS.24:26, QS.33:31, QS.33:44, QS.8:4, QS.34:4, QS.35:10, QS.56:8, QS.36:11, QS.36:27, QS.37:42, QS.70:35)

".... Sebenarnya (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan," - (QS.21:26) dan (QS.51:24, QS.80:15-16, QS.81:19, QS.82:11)

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. ...`" - (QS.3:191)

"Dan sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka: `Siapakah yang menciptakan langit dan bumi`, niscaya mereka akan menjawab: `Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui`." - (QS.43:9)



"Demi malaikat-malaikat yang diutus
 untuk membawa kebaikan (segala rahmat-Nya),"
 "dan (malaikat-malaikat) yang terbang
 dengan kencangnya (tindakannya sangat cepat),"
 "dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan
 (rahmat-Nya itu) dengan seluas-luasnya,"
 "dan (malaikat-malaikat) yang membedakan
 (antara yang hak dan batil) dengan sejelas-jelasnya,"
 "dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu-Nya,"
 "untuk menolak alasan-alasan (kebatilan) atau memberi peringatan,"
 (QS. AL-MURSALAAT:77:1-6)



V.B. Makhluk Hidup Gaib

Para makhluk gaib pasti tunduk kepada segala perintah-Nya

Makhluk hidup gaib (atau 'makhluk gaib' saja) yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an, yaitu: malaikat, jin, syaitan dan iblis. Mereka itulah makhluk yang masih berbentuk "ruh" (bentuk paling sederhana dari segala makhluk-Nya), karena ruh para makhluk gaib itu dianggap tidak memiliki sifat untuk menyatu dengan tubuh wadah. Namun ada pula anggapan lain, bahwa tubuh mereka adalah materi 'terkecil'.

Dan sesuai dengan istilah 'gaib' itu sendiri, tentunya makhluk gaib tidak bisa 'dilihat' dengan mata lahiriah dan tidak bisa 'diraba' oleh manusia. Namun sebagian amat terbatas manusia telah diberikan rahmat-Nya untuk bisa mengetahui wujud asli dari para makhluk gaib, melalui alam batiniyah ruh manusia itu sendiri.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang 'wujud asli' para makhluk gaib. Serta topik "**Ruh-ruh**", tentang sifat-sifat ruh.

Sebagaimana ruh-ruh selain ruh manusia (hanya ruh manusia yang memiliki nafsu), ruh-ruh makhluk gaib pada hakekatnya pastilah

bersujud, tunduk, patuh dan taat, di dalam mengikuti segala perintah-Nya, bahkan termasuk iblis dan syaitan sekalipun, yang ditugaskan-Nya untuk bisa menguji keimanan tiap manusia. Lebih tepatnya, nafsu mereka sangat stabil, serta mereka sama-sekali tidaklah berkeinginan, untuk mau menentang segala perintah-Nya. Bahkan nafsu-keinginan mereka semata-mata hanya untuk bisa mengabdikan diri kepada-Nya. Namun justru yang membeda-bedakan tiap mereka itu hanyalah pada tugas-amanatnya masing-masing, yang justru telah diberikan ataupun diperintahkan-Nya.

Baca pula uraian-uraian di bawah ini, tentang ketundukan para makhluk gaib kepada-Nya, serta tentang tugas yang diberikan-Nya kepada para makhluk gaib (termasuk iblis dan syaitan).

Manusia dan pengujiannya di dunia

Penugasan kepada para makhluk gaib tersebut sesuai dengan wujud utama dari penciptaan alam semesta, yaitu penciptaan manusia dan proses penggodokannya (pada uraian-uraian bagian awal di atas). Di mana kehidupan dunia fana ini hanyalah suatu tempat ujian (kawah penggodokan), ataupun tempat tinggal sementara bagi manusia, yang telah ditunjuk-Nya menjadi khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi, terutama karena hanyalah manusia yang telah diberikan-Nya nikmat kelebihan berupa akal dan nafsu yang sempurna, sekaligus bersamaan.

Sedang segala makhluk-Nya selain manusia, tidaklah memiliki nafsu (atau lebih tepatnya, nafsu-keinginan mereka sangat stabil). Dan nafsu-keinginan mereka hanyalah semata-mata untuk bisa mengabdikan dan bertaqwa kepada Allah. Serupa halnya para makhluk gaib di atas.

Di lain pihak, manusia tidak akan bisa dikatakan telah beriman kepada Allah (atau ia telah berhasil menjalani proses penggodokannya sesuai dengan keredhaan-Nya), jika ia belum memperoleh, dan belum mampu mengatasi berbagai cobaan atau ujian-Nya, secara lahiriah dan batiniyah, pada kehidupan dunia fana ini.

Tugas makhluk gaib, mengajar dan menguji secara batiniyah

Dari segi lahiriah manusia memperoleh pengajaran dan ujian-Nya dalam proses penggodokannya, dari segala yang ada (nyata atau terlihat) di alam semesta, termasuk pula dari semua manusia lainnya.

Untuk kesempurnaan proses penggodokan itu, maka tiap umat manusia mestinya memperoleh segala pengajaran dan ujian-Nya, dari segi batiniyahnya pula. Hal inilah yang menjadi tugas utama dari para makhluk gaib tersebut (lihat pula Gambar 12 di bawah). Bahkan setiap pengajaran dan ujian-Nya secara batiniyah ini menjadi tempat 'muara

terakhir', dari setiap pengajaran dan ujian-Nya secara lahiriah.

Gambar 12: Diagram umum tugas para makhluk gaib



Seperti halnya sesuatu pengajaran dan ujian-Nya yang sangat lengkap secara batiniah, maka tugas para makhluk gaib telah terbagi-bagi, secara ringkas yaitu: ²⁶⁾

Gambaran ringkas tugas pengajaran dari para makhluk gaib	
• Para malaikat	Memberi pengajaran tentang segala kebaikan (sebagai pelajaran),

yaitu dalam menyampaikan kebenaran-Nya kepada tiap manusia (terutama penyampaian wahyu-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya). Tentunya hal ini di luar segala tugas lainnya dari Allah.

Perbedaan antara perolehan para nabi-Nya itu dari manusia biasa umumnya adalah segi kelengkapan dan keutuhan dari kebenaran-Nya yang diperoleh para nabi-Nya. Terutama karena usaha yang amat sangat keras, ataupun integritas keimanan yang amat tinggi, dari para nabi-Nya itu sendiri.

- **Para syaitan**
Memberi pengajaran tentang segala keburukan (sebagai ujian-Nya bagi manusia), atau disebut juga menyampaikan peringatan-Nya, atas hal-hal yang perlu diwaspadai.
- **Para iblis**
Serupa dengan syaitan (juga sebagai ujian-Nya), namun tentang segala keburukan yang jauh lebih buruk lagi, atau paling buruk.
- **Para jin**
Memberi pengajaran tentang hal-hal yang relatif bersifat netral dan umum, tentang berbagai kejadian di alam semesta ini. Walau terkadang bisa menyesatkan umat manusia, dengan mengajarkan segala hal yang justru menentang aturan-Nya (sunatullah, yang berupa segala aturan atau rumus proses di alam semesta ini), atau mengajarkan hal-hal yang bersifat 'mistis-tahayul' (sama sekali tanpa memiliki dasar pengetahuan atas segala kebenaran-Nya).

Keseimbangan pengajaran dan pengujian secara batiniah

Keseimbangan atau simetrisitas di dalam keberadaan dualisme kebaikan dan keburukan dari Malaikat dan Syaitan itu misalnya, justru merupakan suatu keniscayaan dan bagian dari rencana-Nya sejak awal penciptaan alam semesta ini, bahkan segala keseimbangan pada segala zat ciptaan-Nya semakin memperkaya khasanah ciptaan-Nya, sebagai suatu rahmat-Nya, dan sebagai bahan pelajaran yang amat berlimpah-ruah bagi seluruh umat manusia, termasuk kebaikan dan keburukan.

Hal ini sekaligus menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Pencipta dan Maha Sempurna.

Maka bukanlah suatu kebetulan jika Syaitan dan Iblis disebut tidak mau bersujud kepada Adam (manusia), lalu mereka menggoda atau menyesatkan Adam dan Hawa ataupun seluruh keturunan mereka nantinya sampai akhir jaman (umat manusia keseluruhannya).

Sebaliknya bukanlah suatu kebetulan pula, jika para malaikat disebut mau bersujud kepada Adam, lalu mereka memberi pengajaran dan tuntunan-Nya kepada manusia. Tetapi semua itu justru merupakan bagian dari rencana-Nya dalam menguji keimanan tiap umat manusia, sebagai khalifah-Nya di muka Bumi.

Mustahil ada suatu hal tertentu di alam semesta ini, yang sama sekali berada di luar pengetahuan dan kekuasaan-Nya, termasuk pula terhadap segala hal yang dilakukan oleh Jin, Syaitan dan Iblis, yang bisa menyesatkan manusia tersebut. Segala godaan atau kesesatan dari mereka justru suatu bentuk ujian-Nya bagi umat manusia. Sekali lagi, mereka memang diciptakan-Nya untuk menguji keimanan manusia.²⁷⁾

Ijin-Nya atas ujian dari iblis dan syaitan kepada manusia

Begitu pula yang disebut dalam Al-Qur'an, bahwa Iblis atau Syaitan telah diijinkan-Nya atau tidak dilarang-Nya untuk menggoda manusia, pada saat Iblis akan diusir-Nya dari Surga. Dan dosa yang disebut-sebut telah membuat Iblis amatlah dilaknat oleh Allah sampai pada Hari Kiamat, 'hanyalah' diakibatkan karena kesombongan dari Iblis, atau kekafirannya langsung di hadapan-Nya pada saat di Surga, dengan menolak perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam.

Bahkan disebut, bahwa berbagai ujian atau godaan dari mereka itu, "hanya agar Allah jelas bisa membedakan, siapakah di antara umat manusia yang beriman, dan yang tidak beriman" - (QS.34:21). Serta siapakah umat manusia yang mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri, dan yang mencari kehinaan.

Makin jelaslah, bahwa 'ijin-Nya' kepada Iblis atau Syaitan itu agar bisa menggoda tiap umat manusia, lebih tepat jika diterjemahkan sebagai 'tugas' dari Allah kepada mereka. Bahkan sekalipun tidak ada mereka dan tugasnya itu, maka proses penggodokan manusia tidaklah akan berjalan. Karena seluruh manusia pastilah akan beriman kepada-Nya, akibat tanpa adanya sesuatu yang justru mengajarkannya kepada kesesatan ataupun kekafiran.

Bahkan dari berbagai bentuk kekafiran itu, tiap umat manusia mendapatkan banyak bahan pelajaran, tentang segala sesuatu hal yang akan bisa membawa kehinaan, kenistaan, kerugian ataupun kebinasaan bagi dirinya sendiri, sekaligus agar tiap kekafiran bisa dihindarinya.

Kewaspadaan terhadap ujian dari iblis dan syaitan

Sangat penting untuk dicatat pula, bahwa pengajaran dari para malaikat sangatlah berbeda dibandingkan dengan pengajaran dari jin, syaitan ataupun iblis. Bahwa pengajaran yang terakhir ini adalah suatu

bentuk ujian-Nya bagi tiap umat manusia, ataupun bukan pengajaran yang direndhai-Nya untuk diikuti. Namun justru suatu pengajaran yang berbentuk peringatan-Nya, untuk diwaspadai ataupun dihindari.

Sehingga hakekat paling utamanya adalah, tiap umat manusia mestinya mewaspada, menghindari, memusuhi atau melaknati seluruh kesesatan yang ditawarkan oleh jin, syaitan dan iblis. Justru bukanlah zat-zat mereka yang bisa membahayakan, karena mereka sama-sekali tidak memiliki sesuatupun kekuasaan atas tiap umat manusia (manusia berkuasa sepenuhnya mengatur alam batiniahnya sendiri). Namun hal-hal yang berbahaya, adalah hasil pengaruh dari segala kesesatan yang mereka tawarkan itu kepada tiap manusia, yang mau mengikuti ajakan kesesatan dari mereka.

Bahwa para makhluk gaib hanya memiliki kemampuan untuk 'mempengaruhi' alam batiniah ruh tiap manusianya kepada kebenaran ataupun kesesatan. Namun tiap manusia tetaplah memiliki kekuasaan sepenuhnya (kebebasan dan keinginan), di dalam menentukan pilihan akhir atas segala pengaruh dari mereka, sesuai keinginan manusianya sendiri. Dengan cara memakai hati-nurani, akal sehat atau keyakinan-keimanan, sebagai sarana dan benteng pertahanannya di dalam menilai segala sesuatu hal.

Dan "laknat-Nya kepada iblis ataupun syaitan", lebih tepat jika ditafsirkan seperti "laknat-Nya kepada seluruh kesesatan yang mereka tawarkan". Hal inipun lebih bersifat simbolik sebagai peringatan amat keras bagi tiap umat manusia, agar amat waspada terhadap tiap godaan dari mereka, yang memang bisa amat menyesatkannya.

Serupa halnya dengan "laknat-Nya kepada orang-orang kafir", lebih tepat ditafsirkan seperti "laknat-Nya kepada tiap perbuatan kafir mereka". Dan semua itu bukanlah laknat-Nya kepada 'zat' makhluk-Nya yang memang telah diciptakan-Nya. Bahwa segala sesuatu hal di seluruh alam semesta ini justru hanyalah milik dan ciptaan Allah.

Ibaratnya tiap zat makhluk-Nya hanya suatu 'debu' bagi Allah, di antara tak-terhitung jumlah zat-zat ciptaan-Nya. Padahal nilai dari tiap makhluk juga bukanlah pada "zatnya", namun pada "segala amal-perbuatannya".

Kekafiran iblis, kemustahilan dan bersifat peringatan

Bahkan dalam Al-Qur'an disebut (diumpamakan), bahwa iblis dan semua makhluk gaib lainnya juga telah bisa melihat dan berbicara langsung dengan Allah di Surga. Sehingga merekapun justru telah bisa mengetahui langsung tiap bukti ketinggian, kemuliaan dan kekuasaan

Sang Penciptanya sepanjang hidupnya, sedang ruh mereka tetap hidup kekal sejak diciptakan-Nya (sampai jika dikehendaki-Nya lain).

Di lain pihak, bahkan hanyalah para nabi-Nya ataupun orang-orang amat beriman lainnya, yang tingkat keimanannya paling tinggi di antara umat manusia, yang bisa "menyaksikan" secara amat terang dan mendalam terhadap berbagai kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Hal inipun hanyalah bisa terjadi setelah para nabi-Nya melalui proses yang relatif amat lama dan usaha yang amat keras dalam mencapai tingkat kenabiannya (tingkat pemahaman dan pengamalan yang relatif amat tinggi atas berbagai kebenaran-Nya).

Sedang kesaksian atas segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, bagi tiap ruh manusia pada saat awal diciptakan-Nya (seperti pada saat Adam masih berada di surga), relatif amat terbatas atau minimal, serta hanya suatu kesaksian yang berupa tuntunan-Nya yang paling dasar, dalam hati-nurani tiap ruh manusia yang akan terlahir atau diturunkan-Nya ke dunia (berupa fitrah-fitrah dasar manusia).

Baca pula topik "**Ruh-ruh**" dan topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang hati-nurani manusia.

Sehingga sesuatu 'kemustahilan' apabila para makhluk gaib itu masih amat berani untuk kafir kepada Allah. Hal inipun sama halnya dengan 'kemustahilan' atas anggapan, bahwa orang-orang yang telah masuk Surga pada Hari Kiamat, yang telah dikumpulkan langsung ke hadapan 'Arsy-Nya (telah melihat langsung berbagai kemuliaan dan kekuasaan-Nya), masih mungkin berbuat kafir kembali kepada Allah.

Kemustahilan lainnya, karena para makhluk gaib justru tidak memiliki nafsu (nafsunya amat stabil), sehingga mereka itupun "pasti selalu" bersedia memberikan pengajaran dan tuntunan-Nya (bagi para malaikat) ataupun memberikan ujian-Nya (bagi iblis, syaitan dan jin), kepada tiap umat manusia sampai akhir jaman. Serta merekapun pasti melakukan segala tugas yang diperintahkan-Nya.

Namun sebaliknya apabila mereka memiliki nafsu-keinginan, maka mereka justru pasti "hanya terkadang" saja bersedia melakukan segala tugas yang telah diberikan-Nya, untuk memberikan pengajaran dan ujian-Nya kepada tiap umat manusia.

Padahal tiap saatnya selama hidupnya tiap manusia pasti selalu mendapat godaan dari iblis dan syaitan. Sebaliknya tiap manusia pasti selalu pula mendapat pengajaran dan tuntunan-Nya dari para malaikat (khususnya malaikat Jibril). Hanya saja besarnya 'pengaruh' bisikan dari para makhluk gaib relatif berbeda-beda pada tiap manusia, dalam

mengikuti bisikan yang benar ataupun yang sesat.

Hal yang persis serupa, justru terjadi pada orang-orang yang 'mukhlis'. Mereka bukan tidak pernah berusaha disesatkan oleh iblis, bahkan setiap saatnya justru disesatkan. Namun lebih tepatnya adalah, mereka 'tidaklah mudah tersesatkan', karena sifat ikhlas yang mereka miliki amat kuat. Padahal keikhlasan adalah obat yang amatlah ampuh terhadap nafsu yang berlebihan, yang paling sering dimanfaatkan oleh iblis. Dan keikhlasan juga bisa membuat nafsu menjadi lebih tenang atau stabil (tidak mudah tergoda oleh tiap bisikan iblis dan syaitan).

"Dan berkatalah syaitan, tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu, janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu, dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu, mempersekutukan aku (dengan Allah), sejak dahulu'. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." - (QS.14:22)

"agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat (nyata)," - (QS.22:53)

Sujudnya para makhluk gaib kepada manusia

Bahwa kejadian pada para malaikat-Nya, yang 'mau bersujud' kepada Adam (atau manusia), yang telah dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di muka Bumi, adalah simbol dari kebenaran-Nya yang mereka sampaikan, yang justru bisa menguntungkan bagi tiap manusia, yang berusaha memahami dan mengamalkannya. Para malaikat tunduk dan melayani kepentingan tiap manusia, untuk bisa menuntunnya ke jalan-Nya yang lurus.

Sebaliknya iblis dan segala kesesatan yang disampaikannya, justru bisa membawa kerugian dan kebinasaan bagi tiap manusia, jika manusianya sendiri telah mengikuti atau mengamalkan langsung tiap bisikan kesesatannya secara batiniah. Serta bisa disebut pula, bahwa iblis tidak mau tunduk dan melayani kepentingan tiap manusia. Maka iblis itu disimbolkan 'tidak mau bersujud' kepada Adam (manusia).

Hal yang paling penting, yang menunjukkan bahwa "bersujud

ataupun tidaknya” para makhluk gaib itu kepada manusia, ‘hanyalah sekedar sesuatu simbol’, adalah terlarangnya bagi tiap makhluk untuk bersujud kepada segala makhluk lainnya. Sedang hanya kepada Allah, segala sesuatu makhluk mestinya bersujud atau menyembah.

Sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan “bersujud ataupun tidaknya” para makhluk gaib kepada Adam, hanyalah sesuatu contoh-perumpamaan simbolik, "apakah tiap perbuatan para makhluk gaib itupun bisa menguntungkan ataupun bahkan bisa merugikan bagi kepentingan, keselamatan atau kemuliaan umat manusia". Serta istilah 'bersujud' dalam hal ini bukanlah benar-benar bermakna 'menyembah'.

Bahkan faktanya, bahwa tiap manusia memang tidak memiliki suatu kekuasaan sepenuhnya untuk bisa mengendalikan atau mengatur para makhluk gaib. Begitu pula hal sebaliknya, para makhluk gaib itu sepenuhnya hanya tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya, ataupun melaksanakan segala tugas-amanat yang telah diberikan-Nya (terutama untuk memberi segala pengajaran dan ujian-Nya).

Sedangkan pemberian pengajaran dan ujian-Nya melalui para makhluk gaib, semata-mata hanya agar Allah bisa menguji keimanan tiap manusia, ataupun agar Allah bisa membedakan antara, siapa yang beriman dan siapa yang tidak beriman.

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka (manusia), melainkan hanyalah, agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang (kehidupan akhirat) itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." - (QS.34:21)

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku (iblis dan syaitan), tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka (manusia), kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." - (QS.15:42)

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabb-mu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka menasbihkan-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud." - (QS.7:206)

"Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya, dan tiada (pula) merasa letih." - (QS.21:19)

"Dan kepunyaan-Nya-lah, siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." - (QS.30:26)"

Lebih lanjut, kekafiran iblis dan syaitan

Bahwa hakekat nilai dari tiap zat makhluk-Nya di hadapan

Allah terletak pada segala amal-perbuatannya (pikiran, perkataan dan perbuatannya), dan bukanlah pada zat ataupun tubuh fisik-lahiriahnya. Dan segala amal-perbuatannya itu dalam penilaian Allah, adalah suatu cerminan ataupun bentuk perwujudan atas segala keadaan batiniah ruh pelakunya, karena segala amal-perbuatan tiap zat makhluk-Nya pasti diperintahkan dan dikendalikan oleh ruhnya sendiri.

Sedang suatu perbuatan tiap makhluk-Nya yang justru tidaklah timbul dari adanya kesadaran pada pikirannya (pelakunya benar-benar belumlah menyadari perbuatannya itu), pastilah tidak akan dinilai oleh Allah, seperti halnya perbuatan seseorang yang masih bayi, anak yang belum akil-baliq dan orang yang gila. Sehingga atas jin-Nya, mereka pastilah masuk surga di Hari Kiamat, jika wafat dalam keadaannya itu.

Nilai amalan atas suatu amal-perbuatan pasti hanya diberikan-Nya kepada pelakunya sendiri (baik jumlah pahala-Nya ataupun beban dosa yang diterima), sesuai dengan 'beban tugas atau amanatnya' dari Allah. Sedang segala makhluk lainnya di sekitarnya yang terpengaruh oleh amal-perbuatan itu, justru sama-sekali tidak diuntungkan ataupun tidak dirugikan (jumlah seluruh nilai amalannya pasti tidak bertambah ataupun tidak berkurang). Walau secara sekilas memang 'seolah-olah' tampak diuntungkan ataupun dirugikan.

Contoh sederhananya, anak seorang kyai tidak akan bertambah kemuliaannya di hadapan Allah, hanya karena adanya suatu perbuatan baik dari orang-tuanya. Walau di hadapan manusia, si anak memang 'seolah-olah' ikut diuntungkan pula.

Orang yang ikut terpengaruh oleh suatu amal-perbuatan orang lainnya, biasanya disebutkan mendapat berkah-Nya (menguntungkan) dan mendapat ujian-Nya (merugikan). Kedua hal inipun pada dasarnya sama-sekali tidak berpengaruh atas jumlah 'seluruh' nilai amalan dari makhluk yang mendapatkannya. Hal yang lebih jelasnya, berkah-Nya dan ujian-Nya dari hasil perbuatan berbagai makhluk lainnya, pastilah akan ikut dipertimbangkan-Nya dalam menentukan nilai amalan dari tiap perbuatan makhluk, yang dilakukannya saat 'sedang' berada dalam keadaan mendapat berkah-Nya dan ujian-Nya tersebut.

Dan tiap makhluk pastilah hanya bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Serta ia justru tidaklah akan dianiaya atau dirugikan-Nya, juga ia tidaklah akan menanggung segala beban dosa dari segala makhluk lainnya.²⁸⁾

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang nilai amalan yang bersifat absolut.

Terkait hal itu timbullah pertanyaan, “apakah kekafiran yang ditawarkan oleh iblis ataupun syaitan kepada tiap manusia, merupakan sesuatu dosa bagi iblis ataupun syaitan itu sendiri?”. Sedang dosa iblis lainnya yang diketahui dalam Al-Qur’an, ‘hanya’ kekafirannya kepada perintah-Nya, akibat kesombongannya untuk tidak bersedia bersujud kepada Adam, yang pada saat itu sedang tinggal di Surga.

Pada dasarnya, sesuatu perbuatan disebut perbuatan dosa, jika perbuatan itu menimbulkan berbagai kerusakan bagi diri ‘pelakunya’ sendiri ataupun bagi ‘pihak lainnya’ (secara lahiriah ataupun batiniah). Di mana pihak lain yang telah tertimpa kerusakan dan kerugian itupun sama sekali ‘tidak memiliki kekuasaan’, untuk bisa menghindar atau menolak pengaruh dari perbuatan dosa itu (suatu bentuk kezaliman).

Dari aspek pengaruh perbuatan iblis atau syaitan kepada tiap manusia, maka segala bentuk godaan dari mereka itupun “tidak bisa” dikategorikan sebagai suatu perbuatan dosa, karena segala perbuatan mereka itu hanya berpengaruh kepada alam batiniah ruh manusianya, dan sama sekali tidak berpengaruh kepada tubuh fisik-lahiriahnya.

Apalagi mereka memang tidaklah memiliki tubuh lahiriah atau gaib. Pada dasarnya memang sama sekali tidak ada sesuatu kerusakan langsung secara lahiriah pada manusia, akibat dari pengaruh perbuatan mereka itu. Hal yang terjadi umumnya berupa hasil pengaruh ‘tidak langsung’, karena kekacauan atau gangguan yang amatlah berat pada alam batiniah ruh manusianya sendiri, yang telah ikut mempengaruhi kondisi tubuh fisik-lahiriahnya (seperti pada orang-orang yang sedang mengalami kesurupan atau kerasukan).

Di lain pihak dengan akal dan nafsunya, tiap manusia memiliki kekuasaan dan kebebasan sepenuhnya untuk mengatur alam batiniah ruhnya sendiri. Dengan keimanannya, pada dasarnya manusia justru mestinya bisa menghindar dan menolak dari segala pengaruh godaan iblis ataupun syaitan. Dan segala kerusakan lahiriah dan batiniah pada tiap manusia, akibat dari mengikuti berbagai kekafiran yang mereka tawarkan itu, justru merupakan pilihan dan tanggung-jawab manusia itu sendiri (bukanlah tanggung-jawab dari iblis ataupun syaitan).

Mereka itu semata-mata hanya ‘mengaduk-aduk’ alam batiniah ruh manusia, sebagai suatu bentuk ujian-Nya secara batiniah. Bahkan pengaruh batiniah itupun tidak bernilai sama sekali, karena tergantung pilihan manusia sendiri untuk mau mengamalkannya ataupun tidak.

“... Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku (syaitan) kepadamu (hai manusia), melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu me-

matuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu, dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu, mempersekutukan aku (dengan Allah), sejak dahulu`.” - (QS.14:22)

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku (iblis dan syaitan), tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka (manusia), kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” - (QS.15:42)

Sedangkan dari aspek pengaruh perbuatan iblis ataupun syaitan kepada diri mereka sendiri, maka segala godaan itu juga tidaklah bisa dikategorikan sebagai sesuatu perbuatan dosa. Karena sulit dipahami adanya kerusakan batiniah pada mereka itu, selain dari tidak adanya kerusakan fisik-lahiriahnya (mereka justru berwujud gaib dan relatif tidak memiliki tubuh fisik-lahiriah). Dan hanyalah Allah Yang Maha mengetahui segala keadaan batiniah pada para makhluk gaib itu.

Bahkan pada saat berinteraksi secara terang-terangan dengan manusia, para makhluk gaib itu selalu berada dalam keadaan gembira ataupun senang saja, saat mereka sedang menggoda manusia (terutama iblis ataupun syaitan). Sama sekali tidak ada kesan, bahwa mereka itu membenci manusia, yang seolah-olah telah membuat iblis bisa diusir-Nya dari Surga.

Bahkan pada tingkat pemahaman yang relatif mendalam, akan bisa tampak bahwa para makhluk gaib itu (termasuk iblis) justru ‘amat menyayangi’ manusia. Walau sudut pandang pemahaman ini memang relatif amat berbeda daripada pandangan sebagian besar umat.

Gambaran atas pemahaman ini barangkali sedikit-banyak bisa diperoleh, dengan menelaah tiap pertanyaan berikut: “seseorang ayah yang memukuli anaknya sendiri, apakah sesuatu tanda kebencian atau tanda kasih sayangnya?”; “seseorang guru yang memberikan soal-soal sulit kepada muridnya, apakah memang untuk menyulitkan atau untuk mengajarnya?”; “seseorang yang telah membisikkan suatu kesesatan kepada orang lainnya, sedang ia sendiri tidak melakukannya dan tidak bisa memaksakannya, apakah memang mau menyesatkan atau hanya sekedar untuk menguji dan mengajarnya agar mewaspadainya?”; dsb.

Dari uraian-uraian di atas, maka iblis ataupun syaitan ibaratnya seolah-olah hanyalah ‘beronani’ (hanya menyenangkan-senangkan dirinya sendiri, dengan ‘berbisik’ amat bebas dan seenaknya) di alam batiniah ruh manusianya melalui segala bentuk godaan mereka. Sedang mereka itu justru sama sekali tidaklah berkuasa, untuk bisa memaksakan tiap

isi godaannya itu kepada manusia.

Namun jika ditinjau lebih jauh bahwa tiap godaan dari mereka pasti terjadi secara konsisten tiap saatnya sepanjang hidup manusia, sehingga akan bisa jelas tampak, tentang tidak adanya unsur berusaha 'menyenangkan diri sendiri' tersebut. Hal yang lebih tepatnya adalah, mereka amatlah patuh melaksanakan tugas yang diberikan-Nya, untuk menguji keimanan tiap manusia, yang juga pasti selalu mereka ikuti.

Akhirnya justru sama sekali tidak ada sesuatu unsurpun yang perlu dipertanggung-jawabkan oleh iblis ataupun syaitan itu (tidak ada beban dosa bagi mereka), atas tiap godaannya kepada manusia.

Pada konteks ini dan sesuai uraian-uraian di atas, maka sejak diciptakan-Nya 'seluruh' makhluk gaib (termasuk iblis) justru selalu bertaqwa kepada-Nya dan selalu tinggal di Surga, karena mereka itu memang selalu tunduk, patuh dan taat, di dalam melaksanakan segala tugas yang diberikan-Nya, untuk memberi pengajaran dan ujian-Nya.

Kekafiran iblis misalnya, justru bukanlah suatu kekafiran yang sebenarnya dari iblis itu sendiri. Namun justru sesuatu perumpamaan yang berupa peringatan-Nya, sebagai bahan pelajaran yang amat perlu diwaspadai oleh tiap manusia.

Orang yang Mukhlis, yang tidak mudah tersesatkan

Bahkan tiap godaan dan kesesatan yang dibawa oleh iblis, juga tidak banyak berpengaruh bagi orang-orang yang Mukhlis. Sebaliknya mereka justru bisa mengambil pelajaran ataupun hikmah dari cobaan atau ujian-Nya yang dibawa oleh iblis, syaitan ataupun jin. Hal inipun sesuai dengan yang disebut dalam Al-Qur'an, "...dan pasti aku (iblis) akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang Mukhlis di antara mereka" - (QS.38:82-83) dan (QS.15:39-40).

Bahwa fokus yang sebenarnya bukan pada kata 'menyesatkan', karena orang yang Mukhlis dan bahkan para nabi-Nya, juga pastilah selalu berusaha disesatkan pula oleh iblis. Tetapi fokus tafsiran yang sebenarnya adalah 'tersesatkan', atau 'hasil' pengaruh dari penyesatan itu. Orang-orang yang Mukhlis, adalah orang-orang yang relatif tidak mudah tersesatkan oleh godaan dari iblis, syaitan ataupun jin.

Definisi yang telah umum diketahui, bahwa orang-orang yang Mukhlis adalah orang-orang yang memiliki tingkat keikhlasan relatif sangat tinggi. Keikhlasan itu terutama dalam menerima segala cobaan atau ujian-Nya secara apa adanya, sebagai suatu bagian dari kehendak dan rencana-Nya. Bahkan mereka bisa mengambil berbagai pelajaran dan hikmah positif darinya.

Bahwa segala zat ciptaan-Nya (makhluk hidup dan benda mati, nyata dan gaib) di alam semesta ini justru pasti tunduk dan taat kepada aturan-Nya (sunatullah), termasuk pula segala sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar. Sunatullah yang berlaku atas sesuatu zat ciptaan-Nya atau makhluk-Nya amat banyak dipengaruhi oleh segala keadaan yang terkait di lingkungan sekitarnya. Namun sebaliknya relatif amat terbatas kemampuan tiap zat makhluk-Nya, untuk bisa mempengaruhi lingkungannya.

Hanya para pemimpin ataupun sejumlah amat terbatas manusia yang berkemampuan serta berpengaruh besar. Namun mereka inipun tetaplah masih amat terbatas di dalam mempengaruhi lingkungannya. Contoh misalnya, mereka amat terbatas di dalam mempengaruhi istri dan anaknya, agar bisa sesuai keinginannya. Walau dalam hal-hal lain, mereka barangkali bisa mengubah suatu bangsa.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

Dari fakta itu, maka keikhlasan amat sangat dibutuhkan, untuk menerima secara apa adanya segala kehendak-Nya di alam semesta, terutama saat berbagai nafsu-keinginan amat sulit tercapai. Sehingga keikhlasan adalah obat yang amat ampuh bagi nafsu-keinginan yang berlebihan. Padahal nafsu itu adalah sarana yang paling sering dipakai oleh iblis, syaitan dan jin, untuk bisa mudah menyesatkan manusia.

Maka amat mudah dimengerti, jika orang-orang yang Mukhlis (dengan segala keikhlasannya) justru relatif sulit bisa terpengaruh atau tersesatkan oleh godaan iblis.

Segala 'pikiran buruk' mustahil bisa ditolak manusia

Dengan keniscayaan atas keberadaan jin, syaitan ataupun iblis, yang justru pasti selalu mengikuti tiap manusia tiap saatnya, agar pasti bisa terjadinya ujian-Nya bagi keimanannya, sebagai suatu bagian dari kehendak dan rencana-Nya dalam penciptaan alam semesta ini. Maka sesuai dengan uraian-uraian di atas, bahwa segala hal yang dilakukan oleh jin, syaitan atau iblis kepada tiap manusia, pada dasarnya justru pasti telah mendapat 'ijin-Nya'.

Sehingga segala macam 'pikiran buruk' pada dasarnya sesuatu hal yang mustahil bisa ditolak dan dihindari, akibat dari segala macam bentuk bisikan, godaan atau ilham negatif tiap saatnya dari jin, syaitan ataupun iblis. Harus dipahami bahwa segala bentuk ilham pada pikiran tiap manusia pastilah berasal dari para makhluk gaib itu. Sama-sekali bukanlah berasal dari hasil pemikiran manusianya sendiri, walaupun memang amat sulit bisa dibedakan, karena ilham itu amat sangat halus

bentuknya, dan hanya amatlah sedikit ‘menyimpang’ dari hasil pikiran langsung manusianya sendiri.

Maka bukanlah persoalan yang paling penting, tentang ‘ada ataupun tidaknya’ pikiran buruk itu. Justru hal yang paling pentingnya adalah bagaimana tiap manusia menyikapi ataupun menghadapi tiap bisikan-godaan-ilham negatif itu, secara lahiriah dan batiniah.

Lihat pula Gambar 26, tentang peran dari para makhluk gaib di dalam memberi segala bentuk informasi batiniah positif dan negatif (bisikan-godaan-ilham), kepada akal tiap manusia untuk diolah.

Secara batiniah, tiap manusia bisa mengikuti, memperturutkan ataupun menyetujui tiap ilham negatif itu, namun sebaliknya bisa pula mengabaikannya. Dan karena memang mustahil bisa dihindari, maka beban dosanya memang relatif amat kecil pula bagi tiap manusia yang telah mengikutinya secara batiniah (belumkah mengamalkannya). Juga tergantung kepada lama waktu mengikutinya, dari sesaat saja sampai terus-menerus. Makin lama diikuti makin besar pula beban dosanya.

Beban dosa yang lebih besar justru jika telah diamalkan secara lahiriah, melalui segala bentuk perkataan dan perbuatan buruk. Tentu saja banyak aspek yang bisa mempengaruhi besar beban dosanya itu, saat dilakukan atau diamalkan, seperti: niat, besar beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, besar beban ujian-Nya, tingkat keimanan, tingkat kesadaran atau pengetahuan, dsb.

Tiap bentuk pikiran, perkataan dan perbuatan buruk manusia, sebagai hasil dari mengikuti sesuatu bisikan dari jin, syaitan ataupun iblis, juga pasti akan dihisab atau dihitung-Nya di Hari Kiamat nanti. Penting diketahui pula, bahwa segala amal-perbuatan buruk itu pasti akan dianggap-Nya sebagai perbuatan manusia pelakunya itu sendiri, tentunya dengan diperhitungkan-Nya aspek-aspek di atas, serta bukan tanggung-jawab dari para makhluk gaib (terutama iblis dan syaitan).

Sebaliknya segala amal-perbuatan dari para makhluk gaib itu (termasuk iblis dan syaitan), dalam menyampaikan segala pengajaran dan ujian-Nya, justru dianggap-Nya sebagai suatu bentuk ketundukan, ketaatan dan kepatuhan mereka kepada perintah-Nya.

Bahwa pada awalnya, segala bentuk perkataan dan perbuatan buruk, pasti hanya timbul dari segala pikiran buruk pelakunya sendiri, kecuali jika hal itu memang “murni 100%” dari hasil pemaksaan oleh orang lain, yang sama sekali tidak bisa ditolak atau dihindarinya. Perlu diingat kembali, bahwa segala ilham negatif dari jin, syaitan dan iblis pada dasarnya bukan suatu bentuk pemaksaan, karena tiap manusianya

justru pasti berkuasa, untuk bisa menolak atau mengabaikannya.

Selain bentuk pemaksaan “murni 100%” di atas, maka sedikit-banyak pelakunya sendiri justru pasti memiliki tanggung-jawab atas tiap perbuatannya, sesuai pula dengan tingkat keterpaksaannya dalam berbuat. Padahal tubuh lahiriah-fisik manusia semata-mata pasti hanya tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah ruh manusia itu sendiri, dengan segala isi pikirannya (baik dan buruk).

Cara-cara mengatasi segala ‘pikiran buruk’

Bahwa segala tindakan secara batiniah oleh tiap manusianya sendiri, untuk bisa menghadapi segala ilham negatif (sebelum ataupun bahkan setelah bisa terwujud menjadi berbagai perbuatan buruk atau perbuatan dosa), justru amat penting dan mendasar dalam membangun kehidupan akhiratnya di dunia (kehidupan batiniah ruhnyanya).

Hal tersebut dalam agama Islam lebih dikenal sebagai tindakan pembentukan ‘akhlak positif’, yang di dalamnya juga termasuk segala tindakan untuk bisa menerima dan mewujudkan segala ilham positif dari para malaikat (khususnya malaikat Jibril yang menyampaikan tiap kebenaran-Nya).

Bahkan dipahami di sini, bahwa tindakan pembentukan segala macam ‘akhlak positif atau terpuji’, adalah puncak yang terakhir yang mestinya dicapai, sebagai hasil dari segala amal-ibadah yang diajarkan oleh agama-Nya. Maka relatif mudah dipahami, jika para alim-ulama terkemuka yang relatif telah amat tinggi ilmu agama dan keimanannya justru pada umumnya amat banyak membahas ataupun membicarakan tentang ‘akhlak’.

Bahkan nabi besar Muhammad saw justru diutus-Nya, "untuk bisa menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia".

Khusus dalam menghadapi berbagai ilham negatif, yang justru bisa amat menyesatkan, maka amat penting bisa dibangun, yaitu:

Cara-cara mengatasi ilham negatif dari para makhluk gaib

- **Sebelum munculnya ilham negatif (tindakan preventif).**

Banyak mengurangi atau menutup segala celah kekurangan pada pikiran, sekaligus membuka segala celah kelebihanannya, dengan berusaha sebanyak mungkin bisa menghindari berpikiran negatif, dan sebaliknya banyak berpikiran positif.

Karena ilham dari para makhluk gaib justru pada dasarnya relatif hanya mengikuti kecenderungan arah pikiran manusianya sendiri

(atau relatif hanya sedikit menyimpangkan pikiran ke arah yang lebih positif ataupun lebih negatif).

Tentunya juga bisa dengan sebanyak mungkin berusaha terhindar berbuat negatif, dan sebaliknya banyak berbuat positif.

- **Setelah munculnya ilham negatif, namun belum diamalkan.**

Sesegera mungkin beristigfar untuk memohon ampunan-Nya.

Sesegera mungkin mengabaikan ilham negatif itu. Semakin lama diikuti, disetujui, dinikmati ataupun diperturukan, maka segala pengaruh dari ilham negatif akan bisa semakin besar pula, bisa berkembang jauh lebih buruk lagi, ataupun bisa semakin mudah terwujud menjadi segala perkataan atau perbuatan buruk, yang beban dosanya justru jauh lebih besar (semakin menghinakan).

Juga agar tiap manusia bisa segera menegaskan secara batiniah, bahwa ada penolakannya atas pikiran, bisikan, godaan atau ilham negatif itu, agar di kemudian hari lebih mudah untuk mengingat dan tidak mengikutinya lagi.

Hal yang disebut sebagai 'bertaubat secara batiniah' ini, relatif sulit dilakukan, karena memori-ingatan tiap manusia relatif amat sulit dihilangkan. Sehingga bisa relatif mudah diingat-ingatkan kembali oleh para makhluk gaib itu, khususnya tentang berbagai hal yang bisa menyesatkan.

Kecuali dengan cara, tidak banyak memikirkan hal-hal di sekitar ilham negatif itu, dan semakin banyak memikirkan hal-hal yang positif, seperti halnya pada tindakan-tindakan preventif di atas.

- **Setelah ilham negatif diamalkan.**

Sesegera mungkin untuk bertaubat kepada-Nya, secara lahiriah dan batiniah, atas tiap pikiran, perkataan dan perbuatan buruk.

Baca pula topik "**benda mati gaib**", tentang taubat.

Pengelompokan pada para makhluk gaib

Bahwa jika dicermati secara seksama pada pemakaian nama-nama sebutan bagi berbagai jenis para makhluk gaib dalam Al-Qur'an (malaikat, jin, syaitan dan iblis), ternyata tidak cukup jelas dan tegas dipisahkan, terutama pemisahan kelompok atau jenis mereka. Karena sesuatu jenis makhluk gaib juga seolah-olah bisa menjadi anggota atau bagian dari kelompok jenis lainnya.

Contohnya: "syaitan dari golongan jin dan manusia"; "iblis dari golongan jin"; "sujudlah kamu (para malaikat) kepada Adam" dan

"maka sujudlah mereka, kecuali iblis"; "ada jin yang bertaqwa, setelah mendengar bacaan Al-Qur'an"; dsb.

Sering disebut pula, bahwa suatu jenis makhluk gaib hanyalah memiliki perbedaan "perbuatan" tertentu saja, dari kelompok ataupun jenis makhluk gaib lainnya, seperti yang diungkapkan secara ringkas, sebagai berikut:²⁹⁾

Gambaran ringkas tentang perbedaan 'perbuatan' para makhluk gaib

- Iblis "paling berani kafir" kepada Allah, bahkan ia berbuat kafir langsung di hadapan Allah, ketika ia masih berada di surga. Namun anehnya dalam Al-Qur'an, iblis hanya disebut menggoda manusia (Adam) di Surga itu, sedang iblis "tidak pernah" disebut ketika ia berusaha menggoda manusia di dunia ini (justru hanya disebut jin dan syaitan).
Sehingga 'iblis' adalah sebutan simbolik bagi para makhluk gaib, yang membawa kesesatan yang paling tinggi (membuat manusia paling berani menentang Allah).
- Dalam Al-Qur'an, syaitan hanya disebut-sebut dalam menggoda manusia di dunia, tetapi syaitan tidak langsung berbuat kafir dan langsung menentang di hadapan Allah.
Sehingga 'syaitan' adalah sebutan simbolik bagi para makhluk gaib, yang membawa kesesatan yang lebih rendah daripada iblis.
- Dalam Al-Qur'an, jin hanya disebut-sebut dalam menggoda umat manusia di dunia. Namun ada pula jin yang beriman.
Sehingga 'jin' adalah sebutan simbolik bagi para makhluk gaib, yang membawa kesesatan yang paling rendah, yang relatif jauh lebih rendah daripada iblis dan syaitan.
- Dalam Al-Qur'an, malaikat sering disebut memberi pengajaran dan tuntunan-Nya kepada manusia, dan tugas-tugas lainnya yang diperintah-Nya, yang dikerjakannya dengan amat patuh dan taat.
Sehingga 'malaikat' adalah sebutan simbolik bagi para makhluk gaib, yang menyampaikan dan menegakkan berbagai kebenarannya di alam semesta ini.

Sekali lagi, fokus utama daripada kandungan isi tabel di atas, adalah pada 'nilai perbuatan' dari suatu kelompok atau jenis makhluk gaib itu, justru bukan pada 'sebutan' ataupun 'zat' mereka.

Hal-hal ini cukup sesuai dengan uraian-uraian pada awal topik "**Makhluk hidup gaib**" ini, tentang tugas-tugas para makhluk gaib di dalam mengajari dan menguji manusia, secara batiniah.

Bisa disimpulkan, bahwa hakekat zat atau sifat para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis) adalah 'sama', tetapi perbedaan pada penyebutan mereka justru hanya untuk bisa membedakan 'nilai perbuatan' mereka, yang ditugaskan-Nya pada suatu 'waktu tertentu', dalam mengikuti, menjaga dan mengawasi manusia, agar manusiapun bisa mudah mengenal berbagai 'tugas' dan 'nilai perbuatan' mereka.

Selain karena pada 'nilai perbuatan' inilah justru yang paling mudah dan penting untuk bisa dipahami oleh tiap umat manusia, dan bukanlah pada 'zat' mereka (sosok, wujud), yang memang gaib (tidak tampak terlihat dan tidak bisa diraba).

Ringkasnya, tiap manusia tidak bisa, ataupun bahkan mustahil bisa menunjuk-nunjuk, bahwa 'ini' ataupun 'itu' adalah malaikat, jin, syaitan ataupun iblis, melalui zat, wujud atau esensinya, yang memang gaib. Namun tiap manusia hanyalah bisa menilai para makhluk gaib, melalui segala 'kandungan isi' bisikan mereka pada alam batiniah ruh manusianya sendiri (alam pikirannya). Tingkat nilai kesesatan ataupun kebenaran dari 'kandungan isi' bisikan itulah yang menunjukkan jenis dari suatu makhluk gaib, yang sedang berbisik.

Bahkan pada interaksi terang-terangan antara manusia dan para makhluk gaib, justru bisa lebih jelas tampak, bahwa penilaian manusia kepada mereka, serupa halnya dengan penilaian manusia atas aktifitas verbal manusia lainnya (nilai kesesatan ataupun kebenaran dari hal-hal yang dibicarakan). Karena pada interaksi terang-terangan itulah, suara bisikan para makhluk gaib itu justru persis seperti suara manusia biasa (walau tidak bisa direkam, dan hanya berbicara melalui hati manusia).

Bahkan pada berbagai uraian di bawah ini ditunjukkan, bahwa amat sangat halus dan tidak kentaranya perbedaan tugas para makhluk gaib. Sederhananya, mereka memiliki banyak tugas, kadang-kadang 'sebagai' malaikat, sedang di lain waktu 'sebagai' jin, syaitan ataupun iblis. Persis seperti halnya tiap manusia, yang suatu saat bisa berkata bohong, sedang pada saat lainnya bisa berkata benar.

Sekali lagi, penting untuk diketahui tentang para makhluk gaib itu hanyalah pada 'nilai perbuatannya', justru bukanlah pada 'zatnya ataupun nama sebutannya'. Persis seperti halnya sikap semestinya tiap manusia, pada saat berhadapan dengan manusia lainnya. Dan 'suatu' atau 'sekelompok' perbuatan sama sekali tidaklah bisa dilekatkan atau

dinisbatkan kepada suatu zat makhluk-Nya, karena tiap zat makhluk-Nya memang cenderung berlaku ataupun bersifat 'tidak konsisten'.

Sosok lahiriah (wujud, zat, nama, jabatan, gelar-sebutan, harta-kekayaan, dsb), sama sekali tidak menunjukkan nilai yang sebenarnya dari tiap makhluk-Nya di mata Allah. Semua hal itu hanyalah dipakai dalam penilaian 'relatif' antar manusia sendiri, serta tidaklah dipakai dalam penilaian 'absolut' menurut Allah, yang hanyalah berdasar nilai dari segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya.

Dan akhirnya, penunjukan 'si ini' adalah malaikat dan 'si itu' adalah iblis misalnya, sama-sekali bukanlah sesuatu yang berarti.

Hal yang paling pentingnya justru, jika si A membisiki sesuatu yang 'benar', maka saat itu ia bisa disebut sebagai 'malaikat'. Dan jika pada saat yang lain, si A membisiki sesuatu yang 'sesat', maka saat itu pula ia bisa disebut sebagai 'syaitan atau iblis'.

Sehingga penamaan kelompok atau jenis para makhluk gaib di atas, memang semestinya berdasar pada 'perbuatan' sesuatu makhluk gaib (membisikkan sesuatu), bahkan hanya pada 'sesuatu saat' saja.

Interaksi antara para makhluk gaib dan manusia

Sebagaimana istilah 'gaib' itu sendiri, maka 'wujud asli' dari para makhluk gaib justru hanyalah bisa diketahui ataupun dirasakan melalui alam batiniah ruh tiap manusianya (alam pikirannya). Karena mereka itu memang hanya bisa berinteraksi langsung dengan manusia melalui alam batiniah ruh manusianya (alam pikirannya), dengan cara 'terang-terangan' ataupun cara 'terselubung'.

Prinsip kedua cara itu pada dasarnya sama, yaitu para makhluk gaib itu bisa berbicara ataupun berkomunikasi dengan tiap manusia, melalui suara 'bisikan' mereka pada alam batiniah ruh manusianya.

Namun pada interaksi secara 'terang-terangan', komunikasinya berlaku 'dua arah' dan suara bisikan dari para makhluk gaib itu 'jelas' (seperti suara manusia pada umumnya). Sedang pada interaksi secara 'terselubung', komunikasinya berlaku 'searah' dan suara bisikan dari para makhluk gaib itu 'tidak jelas' atau 'amat sangat halus'.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang berbagai cara berinteraksi itu.

Bahwa dalam Al-Qur'an disebutkan misalnya, "bahwa syaitan terdiri dari golongan jin dan manusia", serta disebutkan pula berbagai "penampakan" para makhluk gaib itu secara lahiriah. Maka hal-hal itu perlu dipahami sebagai 'nilai-nilai pelajaran' yang bisa diperoleh dari aspek-aspek 'penampakan' lahiriah itu. Serta hal itu hanyalah bersifat

'contoh-perumpamaan simbolik', sebagai suatu pengajaran semata.

Lebih jelasnya, tiap manusia yang mengakui pernah melihat penampakan lahiriah para makhluk gaib, sebenarnya hanyalah semata-mata melihat manusia biasa lainnya, yang telah membawa suatu bahan pelajaran tertentu (positif ataupun negatif). Persis seperti segala bahan pelajaran yang diperoleh manusia pada alam batiniah ruhnya dari para makhluk gaib. Pada dasarnya wujud dari para makhluk gaib pastilah tetap 'gaib' (mustahil bisa tampak terlihat dan diraba oleh manusia).

Baca pula berbagai uraian di bawah, tentang 'wujud asli' dari para makhluk gaib.

Interaksi terang-terangan dengan para makhluk gaib

Hanya dengan cara 'terang-terangan' itulah manusia bisa pula 'berbicara' langsung secara 'dua arah' dengan para makhluk gaib itu, karena mereka 'berwujud asli' seperti manusia biasa, dengan berbagai usia (dari suara bayi sampai lansia), bangsa (berbagai bahasa) dan juga berbagai jenis kelamin (suara pria, wanita, dan bahkan banci).

Walaupun hal itu hanyalah melalui suara 'bisikan' mereka dari berbagai posisi ufuk (letak horison) dan jarak (dari seolah-olah amat dekat di kuping, sampai amat jauh sekali dan terdengar sayup-sayup), seperti halnya saat nabi Muhammad saw kedatangan malaikat Jibril.

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya),";

"yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (tiap dalil-alasan atau hujjahnya pada kebenaran-Nya yang dibawanya),";

"yang mempunyai akal yang cerdas. Dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.";

"sedang dia berada di ufuk yang tinggi.";

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,";

"maka jadilah dia dekat (kepada Muhammad, sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).";

"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad), apa yang telah Allah wahyukan.";

"Hatinya tidak mendustakan, apa yang telah dilihatnya (dengan mata batinnya)." - (QS.53:4-11)

Sehingga dialog dengan para makhluk gaib melalui interaksi secara 'terang-terangan' itu, adalah dialog 'dua arah', dari hati ke hati, dalam arti yang sebenar-benarnya, walaupun memang relatif 'terbatas' pula. Karena mereka pasti mengetahui segala hal yang terlintas dalam pikiran tiap manusia, sesederhana dan sehalus apapun hal itu. Bahkan

mereka pasti memahami segala bahasa yang dipakai oleh manusianya, serta pasti mengetahui pula isi mimpi manusianya, saat tidurnya.

Tetapi sebaliknya, manusia tidaklah bisa memahami isi pikiran mereka, kecuali dengan menelaah dan mencari hikmah dari segala hal yang mereka bisikan itu. Persis seperti seseorang manusia pada saat menelaah perkataan, sikap dan perbuatan orang-lain, lalu mengambil pelajaran dan hikmah darinya. Lebih umumnya lagi persis seperti pada saat menelaah segala zat ciptaan-Nya yang terdapat di seluruh alam semesta ini, berikut berbagai macam kejadian dan tingkah-polahnya.

Sehingga pengawasan dari para malaikat itu ('waskat'), pada dasarnya memang ada wujudnya. Seperti disebut di dalam Al-Qur'an, tentang adanya malaikat Rakid dan 'Atid, yang bertugas mengawasi dan mencatat segala amal-perbuatan baik dan buruk manusia. Bahkan mereka bisa mengawasi tiap pikiran manusia, yang amat sangat halus sekalipun. Serta mereka terus-menerus bisa mengawasi kapanpun dan di manapun manusia yang diikuti berada, tanpa bisa menyembunyikan segala sesuatu halnya.

Hal ini tentunya justru lebih sederhana daripada pengetahuan-Nya, atas segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya.

Para makhluk gaib itu seolah-olah berada pada kehidupan yang paralel, yang serupa dengan kehidupan manusia di dunia ini, namun mereka berada di alam batiniah ruh manusia (alam pikiran dan gaib). Mereka bisa bernyanyi, bermain, bercanda-tawa, meledek, berdiskusi, saling menyapa dan memberi salam, dsb. Persis seperti segala aktifitas 'verbal' manusia. Walaupun hampir segala aktifitas mereka itu, justru relatif hanya terkait langsung dengan manusia, yang mereka kunjungi, ikuti ataupun awasi.

Kunjungan mereka antara lain: bisa hanya terdiri dari beberapa makhluk gaib saja, ataupun banyak jumlahnya; bisa menetap, sering, jarang atau sesekali saja; dsb. Bahkan juga disebut dalam Al-Qur'an, bahwa kalau sedang membaca Al-Qur'an dan shalat, nabi Muhammad saw juga bisa dirubungi atau dikerumuni oleh para makhluk gaib itu (seperti pada QS.46:29, QS.72:1 dan QS.72:19).

Hal sangat penting pula, bahwa tiap manusia pasti mengalami kegoncangan yang sangat dahsyat (ketakutan, susah tidur, amat awas, tegang, berkeringat dingin, dsb), terutama saat pertama-kali kunjungan mereka. Persis gambaran dalam Al-Qur'an terhadap nabi Muhammad saw, ketika beliau pertama-kali 'bertemu' langsung dengan malaikat Jibril (atau ketika 'mengetahui' wujud asli malaikat Jibril).

Kegoncangan ini terutama terjadi, karena para malaikat (atau para makhluk gaib), pasti menguji keyakinan batiniah manusianya dan pasti menghakimi pula secara batiniah, atas berbagai dosa yang pernah diperbuatnya. Kegoncangan batiniah ini dengan sendirinya juga akan bisa menimbulkan berbagai kekacauan pada tubuh fisik-lahiriahnya (panas dingin, sakit perut atau bagian tubuh lainnya, kejang-kejang, susah buang air, susah makan, dsb). Hanyalah manusia yang memiliki keyakinan batiniah relatif kuat, yang bisa melewati kegoncangan ini.

Hal-hal di atas diketahui dari seorang yang telah berinteraksi langsung dengan para makhluk gaib itu. Namun relatif sangat terbatas jumlah manusia pada tiap jamannya sampai saat ini, yang telah pernah mengalami cara berinteraksi "terang-terangan" tersebut. Sebagaimana halnya yang telah diketahui pula dialami oleh sebagian dari para nabi-Nya (termasuk nabi Muhammad saw).

Gambaran tentang interaksi terang-terangan

Berbagai gambaran dan contoh lebih lengkap, tentang kejadian di sekitar interaksi 'terang-terangan' antara manusia dan para makhluk gaib itu, serta digabungkan dengan hasil uraian-uraian di atas, seperti:

Berbagai gambaran tentang kejadian pada interaksi 'terang-terangan', antara manusia dan para makhluk gaib

- Manusia bisa 'berbicara' langsung dengan para makhluk gaib melalui suara 'bisikan' pada alam batiniah ruh manusia itu sendiri (alam pikirannya). Persis serupa dengan proses berpikir manusia tiap saatnya, namun dengan langsung mengucapkan sesuatu hal kepada mereka, secara batiniah.
Sebaliknya mereka bisa berbicara, seperti orang yang 'berbisik' ke 'telinga' manusianya (lebih tepatnya ke 'hati'). Dan tentunya mereka tidak memiliki wujud fisik-lahiriah (tidak bisa dilihat melalui mata lahiriah, tetapi melalui mata batiniah atau 'hati').
- Mereka 'berwujud asli' seperti manusia biasa pada umumnya, walau hanya berwujud 'suara bisikan' mereka, dengan berbagai hal, seperti: berbagai usia (dari suara bayi sampai lansia); berbagai bangsa (berbagai bahasa); berbagai jenis kelamin (suara pria, wanita, dan bahkan banci); dsb.
Kalaupun mereka itu 'seolah-olah' memiliki wujud lahiriah, pada dasarnya hanya berupa gambaran sosok bayangan mereka dalam pikiran, yang justru hanya hasil dari khayalan ataupun imajinasi manusianya sendiri, atas wujud dan isi 'suara bisikan' mereka.
- Suara bisikan mereka itu bisa berasal dari berbagai posisi 'ufuk' (letak horison Bumi) dan 'jarak' (seolah-olah dari amat dekat ke 'kuping', sampai amat jauh dan terdengar sayup-sayup).
- Mereka bisa bernyanyi, bermain, bercanda-tawa, meledek, saling menyapa dan memberi salam, berdiskusi, dsb, yang persis seperti segala aktifitas 'verbal' manusia.

Walau hampir segala aktifitas mereka itu justru relatif hanyalah terkait langsung dengan manusia yang dikunjungi atau diawasi.

- Melalui interaksi terang-terangan, ibarat sederhananya, mereka itu seperti semua manusia lain di sekitar, yang saling berinteraksi dengan seseorang manusia, walau hanyalah melalui suara bisikan (serupa halnya pembicaraan antar orang buta, dan pembicaraan dari balik tembok). Karena manusia justru hanya bisa mendengar segala bentuk suara 'bisikan' dari mereka, melalui indera batiniah ruhnya ('hati' atau 'kalbu').

Lebih jelasnya lagi saat interaksi terang-terangan ini, besar atau 'amplitudo' suara bisikan mereka, jauh lebih jelas dan terang, daripada saat interaksi terselubung (amplitudo suaranya amat sangat halus). Maka 'wujud asli' atau warna suara dari tiap mereka yang sedang berbicara juga relatif jelas (usia, bangsa, jenis kelamin, dsb).

- Mereka 'seolah-olah' berada pada kehidupan yang paralel, yang serupa dengan kehidupan manusia di dunia ini, namun berada pada alam batiniah ruh tiap manusianya (alam pikiran atau alam akhiraunya, serta bersifat gaib).

Juga kehidupan mereka terasa 'lebih ribut atau sibuk' daripada di pasar, terutama karena memang seperti sibuknya proses berpikir manusia.

Meskipun hal ini belum cukup bisa menggambarkan kehidupan mereka yang sebenarnya di Surga ataupun di alam arwah, selain itu, karena interaksi seperti ini memang lebih bersifat terbatas, terutama karena hanya bersifat 'searah'. Juga diketahui, mereka selalu dalam keadaan 'bersemangat, senang dan gembira'.

- Kunjungan mereka antara lain: bisa terdiri dari beberapa 'orang' saja, ataupun puluhan jumlahnya (seperti bisa diketahui melalui paduan suara koor mereka). Juga bisa tiap saatnya (menetap), sering, jarang ataupun sesekali saja.

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat, yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah-Nya. ..." - (QS.13:11)

- Manusia hampir pasti akan mengalami kegoncangan yang relatif amat dahsyat (ketakutan, berkeringat dingin, tegang, susah tidur, amat awas, sering melamun, dsb), terutama pada saat-saat awal kunjungan mereka.

Hal ini terutama karena mereka pastilah akan menguji keyakinan batiniah manusianya, serta pastilah menghakimi secara batiniah, atas dosa-dosa yang telah diperbuat oleh manusianya.

Kegoncangan batiniah ini dengan sendirinya bisa menimbulkan berbagai kekacauan pada tubuh fisik-lahiriah manusianya (panas dingin, sakit perut atau bagian tubuh lainnya, susah buang air besar, kejang-kejang, susah makan, dsb).

- Hanyalah manusia dengan keyakinan batiniah yang relatif cukup kuat yang bisa melewati kegoncangan atas kunjungan mereka.

Terutama dengan kemampuan akal dan keyakinan hati-nuraninya, karena mereka tidak bisa melangkahi, menipu dan menundukkan akal dan hati-nurani manusia.

Tentunya hati-nurani inipun sulitlah bisa dipakai, jika telah amat dikotori oleh berbagai perbuatan dosa (terutama dosa-dosa besar, ataupun dosa-dosa yang dilakukan tanpa memiliki suatu pun dasar alasan pembenaran sama-sekali).

- Selain melalui suara 'bisikan' yang jelas, mereka sekaligus pula berinteraksi dengan manusia melalui segala jenis 'ilham' positif-baik-benar dan negatif-buruk-sesat, berupa segala jenis informasi yang ada dalam benak pikiran tiap manusianya, seperti: memori-ingatan, pahala dan dosa, pemahaman-pengetahuan, pemikiran, intuisi-logika, perasaan, dsb.

Hal ini persis seperti yang pasti dialami oleh tiap manusia tiap saatnya pada interaksi 'terselubung'. Namun pada interaksi terang-terangan relatif jauh lebih 'liar dan sibuk' daripada keadaan biasa atau normal, sebelum ada kunjungan mereka.

Disebut lebih 'liar dan sibuk', karena suara 'bisikan' amat sangat halus dari mereka itu, yang berupa godaan, olok-olokan, cacian, makian, hinaan, dsb, relatif jauh lebih banyak terjadi daripada keadaan biasanya.

Sehingga ujian ini bisa terasa amat berat, jika manusianya kurang memiliki keyakinan atau keimanan yang cukup kuat. Terutama karena segala suara 'bisikan' itu memang seolah-olah berasal dari pikiran manusia sendiri (seolah-olah banyak berpikir buruk).

- Lebih penting lagi, segala jenis 'ilham' dari mereka itulah yang justru amat berperan, dalam segala proses berpikir tiap manusia tiap saatnya. Ilham-ilham hanya berupa segala 'potongan kecil' informasi batiniah, yang bisa ikut memperkaya segala bahan bagi proses berpikir. Sedang segala 'hasil' pemikirannya pasti tetap berada dalam kekuasaan akal dan keyakinan batiniah pada tiap manusianya sendiri. Dan tanpa adanya ilham-ilham itu proses berpikir manusia relatif mustahil bisa berjalan dan berkembang.

Ilham-ilham itu memang bisa disebut sebagai potongan-potongan kecil informasi batiniah, karena mereka itu memang hanya bisa memanfaatkan tiap 'celah kecil' (positif dan negatif), dalam pikiran manusianya.

- Mereka bisa mengawasi atau mengetahui segala hal yang sedang 'terlintas' dalam pikiran tiap manusia, yang paling sederhana dan halus sekalipun ("sebesar biji zarah"). Dan mereka sama sekali tidak bisa dibohongi.

Mereka terus-menerus mengawasi tiap amal-perbuatan manusia, kapanpun dan dimanapun. Bahkan mereka mengetahui tiap bahasa dan segala isi mimpi manusianya.

Hal ini tentunya pasti jauh lebih sederhana daripada pengetahuan Allah, Yang Maha mengetahui, atas tiap zat ciptaan-Nya.

- Mereka pada dasarnya relatif sama sekali tidaklah peduli dengan segala urusan fisik-lahiriah-duniawi tiap manusianya, namun justru relatif sangat memperhatikan segala amal-perbuatannya.
- Mereka relatif amat suka menghargai tiap amal-kebaikan yang paling kecil atau sederhana sekalipun. Sebaliknya mereka relatif amat suka menghakimi tiap amal-keburukan, yang baru ataupun yang telah amat sangat lama dilakukan.

Maka kehadiran mereka tiap saatnya itupun secara 'tidak langsung' pasti akan selalu mengingatkan manusianya, agar tidak berbuat suatu keburukan sekecil apapun, dan sekaligus agar banyak berbuat kebaikan.

Hal ini tentunya pastilah jauh lebih sempurna lagi, apabila selalu bisa dirasakan langsung kehadiran Allah, Yang Maha kuasa dan Maha penyayang.

- Dialog dengan mereka adalah dialog 'dua arah' dari hati ke hati, dalam arti yang sebenar-benarnya, walaupun relatif agak terbatas (mereka justru bisa mengetahui sega-

la isi pikiran manusianya, namun tidak sebaliknya).

Manusia hanya bisa mengetahui mereka, dengan cara menelaah segala hal yang mereka bisikan, lalu mengambil pelajaran dan hikmahnya. Persis serupa saat tiap manusia menelaah perkataan, sikap dan perbuatan manusia lainnya.

- Daya ingat mereka amat hebat, seperti bisa menyimpulkan segala pengetahuan manusia, sebelum manusianya sendiri bisa menyadari dan menyimpulkannya. Selain itu mereka amat kreatif menggoda manusia, dengan segala pengetahuannya itu.
- Mereka memiliki peranan 'seperti' halnya manusia, seperti: para orang-tua yang arif-bijaksana, ulama, bapak dan ibu, anak-anak yang shaleh ataupun nakal, pelawak, adik-adik perempuan yang cantik dan lucu, wanita dewasa penggoda, banci, preman, polisi, pejabat, dsb, tentunya hanya berdasar intonasi, gaya dan isi suara bisikannya.
- Mereka biasanya berbicara dengan bahasa sehari-hari pada tiap manusia yang dikunjungi. Mereka juga terkadang berbicara dengan bahasa-bahasa lain, yang juga telah dikuasai oleh manusianya.

Namun ada pula mereka yang berperan, sebagai orang asing (dari berbagai bangsa atau bahasa asing), walau mereka ini biasanya hanya sesekali saja berkunjung.

- Kunjungan mereka itu (secara keseluruhannya) justru terjadi tiap saatnya relatif tanpa berhenti, serta selalu ada saja salah-satu dari mereka, yang berbisik atau berbicara. Kehadiran mereka hanya kurang terasa, jika manusianya sedang amat sibuk dengan kegiatannya, amat berkonsentrasi berpikir, ataupun jika sedang tertidur.
- Dari 'pengakuan' mereka sendiri, ada pula sebagian dari mereka yang telah mengikuti manusianya sepanjang hidupnya (sejak saat awal kelahiran manusianya ke dunia). Atas ijin-Nya, selain mereka bisa berinteraksi secara 'terselubung' dengan manusianya, namun pada keadaan tertentu, sekaligus berinteraksi secara 'terang-terangan'.
- Kunjungan mereka secara terang-terangan inipun diketahui bisa terjadi, karena 'diundang' oleh manusianya itu sendiri, dan bisa pula, karena 'tanpa diundang' (diduga karena mereka memiliki ketertarikan tertentu kepada manusianya, secara positif ataupun negatif).
- Mereka diduga tidak pernah tidur. Hal ini khususnya tampak jelas dari keadaan mereka yang tiap saatnya selalu segar dan bersemangat dalam berbicara. Dan tentunya juga relatif tiap saatnya mereka selalu ada.
- Mereka selalu saling bergantian dalam berbicara, sehingga amat jarang bisa terjadi tumpang-tindih.
- Mereka amat mudah menirukan suara manusia biasa, terutama orang-orang di sekeliling manusia yang dikunjunginya. Hal ini biasanya terjadi pada berbagai kunjungan awal mereka, ketika manusianya sendiri masih mengalami kegoncangan atau kebingungan dalam menghadapi mereka.

Hal itu biasanya bertujuan untuk 'menakut-nakuti' manusianya, terutama atas hal-hal buruk yang telah dilakukannya, yang terkait dengan orang-orang di sekeliling tersebut (sebagai suatu bentuk ujian-Nya).

- Materi pembicaraan mereka persis serupa dengan pada kehidupan manusia sehari-harinya, seperti mengandung: ujian, humor, main-main, petuah, pelajaran, tuntunan, dan pembicaraan sehari-hari lainnya.
Jika digambarkan prosentasenya kira-kira: 90% ujian (godaan dan olok-olokan), 1% pelajaran dan tuntunan, serta 9% hal-hal lainnya.

Sehingga hampir tiap saatnya, manusia selalu mendapat godaan, olok-olokan atau ujian dari mereka, baik menyangkut berbagai keburukan, kebaikan ataupun segala amal-perbuatan lainnya oleh manusianya.

- Mereka amat sering mengulang-ulang isi pikiran manusianya, sehingga relatif terasa amat menjengkelkan, serta bisa memakan lebih banyak waktu dalam berpikir, dibandingkan keadaan biasanya, termasuk karena mereka sering 'menyela' ataupun 'menambah' isi pikiran manusianya, dengan segala jenis 'ilham' (positif dan negatif).
- Ujian itu makin terasa, karena secara umum mereka seolah-olah selalu berada dalam posisi 'netral' (atau pembicaraan mereka selalu bercampur-aduk antara hal-hal yang benar dan yang sesat). bahkan dari tiap salah-satu dari mereka. Maka relatif tidak jelas, apakah tiap mereka itu adalah malaikat atau syaitan.

Alam batiniah ruh manusianya seolah-olah diaduk-aduk atau seolah-olah seperti mengandung berbagai pembicaraan yang 'relatif' sia-sia.

- Ujian yang relatif paling berat dari mereka, adalah penghakiman secara batiniah atas hampir semua perbuatan dosa ataupun keburukan yang pernah dilakukan oleh manusianya, yang mereka kunjungi secara terang-terangan ini.

Pada dasarnya penghakiman ini hanya terjadi atas tiap perbuatan dosa tertentu dan hal-hal terkait yang sedang dipikirkan. Tetapi pikiran tiap manusia justru bisa bergerak atau mengawang amat sangat cepat dan mudah kemana-mana, maka pada akhirnya, hampir semua perbuatan dosanya bisa ikut terhakimi pula, sama sekali tanpa bisa disembunyikan ataupun dihindari.

Bahkan suatu perbuatan dosa yang terlintas ataupun terkait amat sangat halus sekalipun pada pikiran manusianya, akan langsung mereka buka dan bahas kembali, sekaligus tentu saja, merekapun langsung menghakiminya atas perbuatan dosanya itu.

Segala perbuatan dosa yang sama sekali tanpa memiliki alasan pembenar sedikitpun (melanggar segala sesuatu hal, seperti: ayat-ayat-Nya, sunnah Nabi, petunjuk para ulama, petuah orang-tua, hati nurani, akal sehat, dsb), pasti akan bisa mendapat penghakiman yang relatif sangat berat. Selain tentunya berdasar tingkat berat beban tiap dosa itu sendiri, yang disebutkan dalam ajaran-ajaran agama Islam.

Penghakiman ini bisa mengarahkan kepada berbagai kehilangan keyakinan batiniah yang relatif cukup parah pada manusianya akibat perbuatan dosa seperti itu, terutama jika relatif kurang bisa tertutupi oleh berbagai amal-kebaikannya atau belum bertaubat. Pada keadaan yang relatif amat parah, bahkan akan bisa menimbulkan kegilaan.

Dan tentunya penghakiman seperti di atas relatif jauh lebih sederhana dan lebih ringan daripada penghakiman di Hari Kiamat nanti.

- Terkait dengan kesukaan mereka dalam menghakimi perbuatan dosa atau keburukan manusianya, dan juga kemampuan mereka menangkap isi pikiran manusia yang terlintas amat sangat halus sekalipun di atas, maka manusianya justru relatif amat sulit, untuk bisa berusaha melupakan berbagai hal yang justru ingin dilupakannya (biasanya terkait tiap perbuatan dosanya), saat selama interaksi terang-terangan ini.

Dalam menghadapi hal ini, cara yang bisa dilakukan oleh manusianya, agar berat beban dosanya relatif terasa lebih ringan (rasa bersalahnya bisa makin berkurang), misalnya dengan cara langsung bertaubat ataupun berusaha menemukan dan mengingat berbagai dasar alasan pembenar yang makin kuat (jika ada).

Walau memang secara keseluruhannya, segala alasan ini tetaplah tidak bisa membuat suatu perbuatan dosa, bisa menjadi 'bukan' perbuatan dosa, apalagi jika telah dilakukan secara berulang-ulang.

Makin sering sesuatu perbuatan dosa diulang-ulang, maka makin lemah pula berbagai dasar alasan pembenar itu bisa menanggung beban dosanya (beban rasa bersalah).

Cara lain pula, dengan berusaha mengingat segala amal-kebaikan terkait yang telah dilakukan, yang memiliki nilai amal-kebaikan 'terkait' yang relatif setara ataupun jauh lebih tinggi daripada beratnya beban suatu perbuatan dosa, sehingga relatif bisa cukup 'menutupi' atau 'mengurangi' beratnya beban dosa terkait.

Jika segala amal-kebaikan seperti itu belum dilakukan, mestinya bisa segera dilakukan, dan akan jauh lebih baik lagi jika makin sering dilakukan. Hal ini juga termasuk bagian dari bertaubat.

Dengan cara-cara itu diharapkan bisa makin mengurangi segala siksaan batin, yang biasanya terjadi selama berinteraksi terang-terangan ini. Hal ini pada dasarnya relatif serupa dengan keadaan kehidupan normal tiap manusia pada umumnya sehari-harinya, namun di sini justru terasa relatif jauh lebih 'kuat' dan 'detail'.

Selain karena tiap manusianya memang tidak berdialog sendiri, dan relatif subyektif dalam menilai perbuatan dosanya. Juga karena para makhluk gaib itu amatlah sangat cerdas, termasuk dalam mengorek-orek segala aspek kesalahan manusianya sampai sedetail-detailnya, dalam berbuat suatu dosa.

- Mereka relatif sulit dipisahkan, antara: malaikat, jin, syaitan atau iblis, karena mereka itu relatif tidak jelas 'jenisnya', khususnya dari isi pembicaraan mereka yang memang selalu 'netral' ('bercampur-aduk' antara yang benar dan yang sesat). Walaupun mereka terkadang mengaku-aku sebagai ini dan itu, bahkan juga termasuk mengaku-aku sebagai arwahnya para nabi-Nya dan manusia biasa lainnya.

Sebagian dari mereka memiliki nama panggilan sendiri (seperti nama-nama manusia biasa), tetapi mereka juga bersedia, jika diberikan nama panggilan.

- Jika datang dan pergi terkadang mereka mengucapkan "Assalammu'alaikum" dan "Wassalam mu'alaikum". Hal-hal ini biasanya terjadi pada saat-saat tengah malam.

Mereka sering ikut manusia melakukan shalat (membaca bacaan shalat), membaca dua kalimat syahadat ("Laa ilaaha illallaah, Muhammadar rasulullaah"), dan juga amat fasih membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Mereka juga relatif sering mengingatkan manusia, untuk melaksanakan shalat.

- Telah diajarkan oleh nabi Muhammad saw, agar umat Islam banyak melakukan shalat

malam (tahajud), pada 1/3 malam yang terakhir (kira-kira jam 2 s/d 4 subuh dini hari). Ternyata pada saat inilah, kedatangan mereka banyak membawa hikmah dan hidayah-Nya, serta hampir tidak ada lagi segala hal yang mengganggu kekhusuan dalam bertafakur dan beribadah.

- Secara umumnya kehadiran mereka relatif amat mengganggu, jika tidak dimiliki kesabaran dan keyakinan (keimanan) yang cukup tinggi, terutama karena kehadiran mereka ini semacam suatu tambahan jenis ujian-Nya. Maka manusianya semestinya relatif cukup cerdas, untuk bisa mengambil hikmah dari tiap 'isi bisikan' mereka.

Namun sebaliknya, mereka justru amat memperkaya wawasan alam pikiran manusianya dengan berbagai pengajaran. Karena mereka justru amat sangat cerdas akalunya, bahkan termasuk mereka yang masih berusia balita dan anak-anak sekalipun. Maka pengajaran mereka juga memungkinkan untuk makin banyak memperoleh hidayah. Padahal kenyataannya pula, seseorang memang relatif akan bisa banyak mendapat tambahan pengetahuan, jika ia bergaul dengan orang-orang lainnya yang amat pintar dan cerdas.

Tentunya hal itu terjadi, hanya jika manusianya sendiri memang mau berusaha menggunakan akalunya, karena tiap hikmah dan hidayah itu justru bukanlah diperoleh dalam 'bentuk jadi dan siap pakai', namun justru dalam bentuk 'mentah' yang harus diolah terlebih dahulu, melalui akal-pikiran manusianya sendiri.

Sekali lagi perlu diketahui, bahwa segala pengajaran dari mereka justru bercampur-aduk, antara hal-hal yang benar dan yang sesat, sehingga hal-hal yang mereka bicarakan secara umum bukanlah hal-hal yang penting. Namun jauh lebih penting untuk bisa dipahami, justru hal-hal yang 'tersirat' di balik segala pembicaraan mereka.

- Paling penting pula diketahui, bahwa segala hikmah dan hidayah sebagian besar bukan diperoleh melalui interaksi 'terang-terang' (suara bisikan mereka amat jelas), tetapi justru melalui interaksi 'terselubung' (suara bisikan mereka amat sangat halus), atau yang telah biasa dikenal sebagai 'proses berpikir' manusianya sendiri.

Walau interaksi 'terang-terang' itupun memang relatif amat jelas bisa memberi pemahaman manusianya, tentang kehidupan batiniah ruhnya sendiri (kehidupan akhiratnya) ataupun kehidupan alam ruh.

Hal ini mudah dipahami, karena interaksi terang-terang berjalan relatif sangat lambat (secepat pembicaraan manusia), sedangkan interaksi terselubung berjalan relatif sangat cepat (secepat pikiran manusia). Sehingga pada interaksi terselubung, justru jauh lebih banyak pula berbagai pengajaran dari mereka, yang bisa diolah melalui akal-pikiran manusianya sendiri.

- Kehadiran mereka melalui interaksi terang-terangan, sama sekali tidak ada hubungannya dengan tidur dan mimpi, karena interaksi ini justru hanya terjadi tiap saatnya, ketika manusianya sedang dalam keadaan 'sadar' (bukan pula kesadaran ketika sedang bermimpi). Walaupun terkadang bisa pula terjadi ketika manusianya dalam keadaan sedang mengantuk akan tertidur ('setengah sadar').

Juga interaksi ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan 'sugesti', karena 'sugesti' itu adalah salah-satu bentuk ilham yang mereka berikan kepada manusianya dalam interaksi terselubung.

- Hanya melalui interaksi terang-terangan ini, manusianya relatif bisa banyak mema-

hami tentang hal-hal yang gaib (termasuk dialami pula oleh sebagian para nabi-Nya), terutama dalam memahami interaksi yang paling mendasar, antar ruh sesuatu makhluk dan ruh makhluk lainnya. Walaupun semua hal itu justru tetap harus didukung melalui penggunaan akal-pikiran oleh manusianya sendiri.

Di samping tentunya, manusia bisa memahami tentang 'wujud asli' dari para makhluk gaib itu (berbagai usia, berbagai bangsa, berbagai jenis kelamin, dsb), yang serupa dengan 'manusia yang sempurna', namun memang tanpa tubuh fisik-lahiriah (gaib).

Amat penting pula, manusia bisa memahami tentang bagaimana cara para makhluk gaib dalam memberikan pengajaran dan ujian-Nya kepada tiap manusianya.

Sekali lagi, hakekat dan hasil dari interaksi terang-terangan ini pada dasarnya bersifat 'netral'. Manusia yang mengalaminya justru sama-sekali tidaklah bisa dianggap telah diuntungkan, dan bukan pula dirugikan. Karena manusianya selain mendapat pengajaran, namun juga mendapat ujian (ada yang benar, namun ada pula yang sesat; ada yang menyenangkan, namun ada pula yang menyusahkan; dsb).

Semuanya tetaplah kembali pada manusianya sendiri untuk bisa mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari interaksi terang-terangan ini. Karena interaksi inipun pada dasarnya relatif serupa dengan interaksi antar seorang manusia dengan berbagai manusia lainnya, yang telah bertambah pula jumlahnya.

Akhirnya, karena dalam interaksi 'terang-terangan' dengan para makhluk gaib, yang terdiri dari berbagai kelompok umur (dari lansia sampai bayi), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) ataupun bangsa, maka satu-satunya cara 'paling aman' bagi manusia yang menghadapi mereka, adalah dengan memiliki segala kepercayaan atau keyakinan diri yang relatif amat kuat. Dengan semaksimal mungkin bisa menjaga dan membangun tiap akhlak dan perbuatannya, seperti yang diajarkan dalam ajaran-ajaran agama Islam (dengan banyak melakukan segala amal-kebaikan dan banyak menghindari segala amal-keburukan).

Hal itu diperlukan agar tiap manusia bisa percaya diri, ataupun relatif amat memuaskan bisa menjawab tiap godaan dan penghakiman secara batiniah dari para makhluk gaib itu. Bahkan jika hal ini berhasil dilakukannya, ia justru bisa membina hubungan yang relatif harmonis dengan para makhluk gaib itu.

Hal ini pada dasarnya persis serupa, dengan saat tiap manusia menghadapi seluruh manusia lainnya di sekitarnya. Ia akan mendapat pujian atau penghormatan, jika telah berbuat kebaikan, dan sebaliknya mendapat celaan atau penistaan, jika telah berbuat keburukan.

Namun hal yang relatif jauh lebih rumit terjadi dalam interaksi terang-terangan dengan para makhluk gaib itu, karena merekapun bisa mengetahui segala pengetahuan dan segala hal yang sedang dipikirkan oleh tiap manusia yang mereka ikuti, bukan hanya berupa tiap amal-perbuatan lahiriah yang justru memang mudah tampak oleh manusia

lainnya. Dengan sendirinya tiap manusia juga semestinya menjaga tiap pikirannya, agar relatif selalu berpikir tentang hal-hal yang positif.

Sangat mudah dimengerti pula, jika nabi Muhammad saw bisa jauh lebih terjaga segala akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan terpujinya tiap saatnya sehari-harinya, karena telah berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib 'hampir tiap saatnya' (khususnya malaikat jibril), dan bukan hanya sesekali ataupun beberapa kali saja. Sehingga juga seolah-olah ada 'waskat' terhadap Nabi (pengawasan malaikat).

Tentunya jauh lebih sempurna lagi daripada 'waskat' tersebut, adalah karena Nabi selalu bisa merasakan langsung 'kehadiran Allah', Yang justru pastilah selalu menyaksikan segala pikiran, perkataan dan perbuatannya tiap saatnya (tiap tarikan napas atau detak jantungnya).

Sedang akhlak itu sendiri, atau sikap batiniah terhadap sesuatu hal (yang terwujud secara lahiriah ataupun tidak), bisa meliputi akhlak kepada: Allah, segala makhluk-Nya (makhluk nyata ataupun gaib) dan bahkan segala benda mati. Maka pada saat seseorang manusia sedang berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib itu, akan lebih kentara perlunya akhlak terpuji kepada mereka.

Hal ini persis serupa dengan akhlak seseorang manusia kepada manusia lainnya, namun relatif berbeda pada bentuk atau wujud dari akhlak yang justru lebih diperlukan, yaitu: berwujud lahiriah (kepada manusia) dan berwujud batiniah (kepada para makhluk gaib).

Tentunya hal yang jauh lebih diperlukan lagi, adalah akhlak yang terpuji kepada Allah, Yang telah menciptakan manusia dan alam semesta ini (akhlak yang berwujud lahiriah dan batiniah).

Penting diketahui pula, bahwa segala akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan terpuji yang perlu dimiliki oleh tiap umat Islam, sama sekali bukan karena bermanfaat bagi Allah ataupun bagi segala makhluk-Nya lainnya. Namun justru untuk bisa bermanfaat bagi pembangunan kehidupan batiniah ruh umat itu sendiri (kehidupan akhiratnya), yang relatif jauh lebih baik.

Lebih lanjut, interaksi terang-terangan dengan para makhluk gaib

Dari berbagai contoh di atas, diharapkan bisa makin diperoleh gambaran yang jauh lebih proporsional, tentang "wujud asli" dari para makhluk gaib. Khususnya lagi karena amat kuatnya dugaan, bahwa interaksi terang-terangan itu juga telah dialami oleh sebagian dari para nabi-Nya, seperti misalnya: nabi Ibrahim as, nabi Musa as, nabi Isa as, nabi Luth as, nabi Sulaiman as, nabi Muhammad saw, dsb.

Bahkan pada interaksi terang-terangan ini, yang telah membuat

para nabi-Nya bisa memahami lebih jelas dibandingkan manusia biasa lainnya, tentang hakekat dari para makhluk gaib itu. Sedangkan pada interaksi terselubung, manusia hanya bisa menduga-duganya saja dari "fenomena tindakan mereka" yang gaib pula di alam batiniah ruhnya.

Berbagai pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib itu justru makin memperkaya pengetahuan para nabi-Nya (serupa halnya dengan orang yang telah banyak bergaul ataupun membaca). Karena pada kenyataannya, para makhluk gaib itupun justru menjadi 'teman' yang paling setia (menemani tiap saatnya), yang jauh melebihi segala keluarga dan sahabat manusia biasanya. Mereka bahkan mengetahui segala isi pikiran manusia, yang paling halus sekalipun.

Maka para nabi-Nya makin banyak pula mendapat hikmah dan hidayah-Nya, setelah mereka sendiri memiliki keyakinan (keimanan) yang sangat kuat, dalam menilai segala bentuk pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib itu, yang bentuknya memang tidak jelas dan bercampur-baur, antara hal-hal yang benar dan yang sesat. Seperti ketika manusia mempunyai banyak teman baru (yang baik dan jahat).

Walaupun seolah-olah tampak menguntungkan bagi para nabi-Nya. Justru di lain pihak, interaksi terang-terangan itu menjadi sesuatu beban tambahan yang mengoncang keyakinan atau keimanan manusia. Seperti kegoncangan batiniah sangat luar biasa pada nabi Muhammad saw, pada awal-awal bertemu malaikat Jibril di atas. Dan hanya bisa dianggap sebagai sesuatu keuntungan, jika manusianya memang telah cukup siap (atau keimanannya relatif cukup kuat), dalam menghadapi para makhluk gaib itu.

Selain itu, interaksi terang-terangan ini bukanlah sesuatu yang umum atau normal dihadapi oleh tiap manusia pada umumnya, maka banyak pula orang-orang yang menjadi kerasukan dan kesurupan.

Bahkan pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib pada dasarnya bersifat seimbang atau netral, serta tidak bersikap pilih kasih pada manusia tertentu, misalnya tidaklah dlebih-lebihkan pengajaran-Nya bagi para nabi-Nya. Karena pada dasarnya, hal itu juga hanyalah berdasar hasil usaha yang sangat keras dari para nabi-Nya itu sendiri (amat banyak bertafakur, beramal-shaleh, beribadah, dsb).

Pada dasarnya sama bagi tiap manusia, ia justru mendapatkan pengajaran (dari para malaikat), dan sekaligus pula mendapatkan ujian (dari jin, syaitan dan iblis). Hanyalah tergantung pada kemauan amat kuat dan usaha amat keras tiap manusianya saja untuk mau memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, dan sekaligus bisa pula

meningkatkan keimanannya (pemahaman dan pengamalannya).

Baca pula pada berbagai uraian di bawah, tentang proses perolehan hikmah dan hidayah-Nya.

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun (hai Muhammad), dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat guna mengetahui kebenaran-Nya). Syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginannya. (Namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya (menguatkan pemahaman dari orang-orang yang beriman, atas berbagai kebenaran-Nya). Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana," - (QS.22:52)

Interaksi terselubung dengan para makhluk gaib, melalui ilham

Bahwa pada interaksi dengan cara 'terselubung', yang sangat halus dan pastilah selalu dialami oleh tiap manusia, para makhluk gaib itu mengikuti irama dan kecenderungan arah pemikiran manusianya. Hal ini relatif mudah dipahami, karena sebagai 'guru', para makhluk gaib itu pastilah tidak memberikan pengajaran yang terlalu jauh dari tingkat pemikiran muridnya (di luar kapasitas kemampuannya), kalau tidak ingin pengajarannya menjadi sia-sia.

Selain itu, cara yang sangat halus itupun harus dilakukan, juga agar manusianya tidak mudah mengenal pengajaran itu, sebagai suatu bentuk pengaruh intervensi dari luar dirinya. Sehingga pengajaran itu tidak mudah mendapat penolakan ataupun membawa kesia-siaan pula. Maka pengajaran itu justru harus dilakukan secara sangat halus, agar 'seolah-olah' berasal dari hasil pemikiran manusianya sendiri.

Maka segala pengajaran dengan cara 'terselubung' yang sangat halus, tidak terlalu jauh di luar pemikiran dan tidak di luar kapasitas kemampuan manusianya sendiri, adalah suatu wujud pengajaran yang memang paling efektif dan alamiah dari para makhluk gaib itu, dalam berusaha mempengaruhi tiap manusianya ke arah yang positif-benar-baik ataupun negatif-sesat-buruk.

Interaksi terselubung ini juga bertujuan mengarahkan manusia kepada pikiran, tentang kebaikan, keburukan ataupun hal-hal lainnya, sebagai tawaran-tawaran pengajaran bagi tiap manusia (sebagai ilham-ilham baru), dengan cara-cara memanfaatkan tiap 'celah' pada pikiran manusia, yang menguntungkannya ataupun justru menyesatkannya.

Bahkan justru segala arah kecenderungan pemikiran baru pada

tiap manusia (ilham-ilham), semuanya berasal dari para makhluk gaib. Sedang manusia justru hanya tinggal memilih salah-satu atau sebagian saja dari ilham-ilham itu (memori-ingatan, intuisi-logika, pemahaman, pemikiran, pengetahuan, perasaan, dsb), untuk dipakai sebagai sesuatu bahan pelajaran, dalam menentukan arah tujuan kehidupannya ke arah yang positif ataupun yang negatif.

Padahal di lain pihaknya diketahui, bahwa sebagian besar dari manusia justru cenderung sangat malas untuk mau berpikir, khususnya lagi pada umat manusia yang awam.

Hal inipun sekaligus membuktikan, tentang amatlah cerdasnya akal para makhluk gaib itu. Bahkan mereka itu bisa mengetahui segala pengetahuan dan pengalaman manusianya (lahiriah dan batiniyah), tiap saatnya sepanjang hidupnya. Merekapun amat sangat pintar untuk bisa semaksimal mungkin memanfaatkan pengetahuannya, dalam berusaha mempengaruhi manusianya. Hal ini dibuktikan dengan amatlah sangat sedikitnya umat manusia, yang bisa terhindarkan dari penyesatan yang amat kecil atau sederhana sekalipun sepanjang hidupnya oleh iblis dan syaitan (kecuali bagi orang yang Mukhlis, termasuk para nabi-Nya).

Hal ini sekaligus menunjukkan, bahwa sangat penting bagi tiap manusia, agar jauh lebih memperhatikan kehidupan atau alam batiniyah ruhnya (kehidupan atau alam akhiratnya), agar ia tidaklah bisa mudah dipermainkan oleh para makhluk gaib itu, yang memang amat sangat cerdas dan bisa menyesatkannya (sebagai ujian-Nya secara batiniyah).

Lebih lanjut, ilham-bisikan-godaan para makhluk gaib

Dari wujud para makhluk gaib itu sendiri yang memang justru bersifat gaib (tidak bisa dilihat dan diraba), maka relatif amat terbatas pula pengetahuan manusia tentang ilham-bisikan-godaan dari mereka dan relatif hanya para nabi-Nya yang mengetahuinya dengan jelas.

Sebagaimana biasa, agar lebih jelas tentunya cara yang paling baik bagi tiap umat Islam adalah memulai tiap pemahamannya dengan mengacu langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti sebagai berikut:

'Ilham-bisikan-godaan' dari para makhluk gaib, dalam Al-Qur'an		
No	Rangkuman	Ayat-ayat Al-Qur'an
1.	Allah menguji keimanan manusia, melalui segala 'Ilham-	"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu, (jalan) kefasikan dan ketaqwaan,", "sesungguhnya beruntunglah, orang yang mensucikan jiwa itu,", "dan sesungguhnya, merugilah orang yang mengotorinya." - (QS.91:8-10)

	bisikan-godaan' dari para makhluk gaib, pada alam batiniah ruhanya (dada-hati-pikirannya).	"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, seorang rasulpun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat untuk mengetahui kebenaran-Nya). Syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu, (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana," "agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan (orang-orang) yang kasar hatinya. ..." - (QS.22:52-53) "Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabb-mu menghendaki, niscaya mereka (syaitan) tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka, dan apa yang mereka ada-adakan.", "Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan (bisikan)." - (QS.6:112-113) "(aku berlindung) dari kejahatan (bisikan) syaitan, yang biasa bersembunyi," "yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia," - (QS.114:4-5)
2.	Ilham melalui para malaikat	"yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu (Musa), suatu yang diilhamkan," "Yaitu: `Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu akan membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya (Musa nantinya)`. ..." - (QS.20:38-39) dan (QS.28:7) "Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut `Isa yang setia: `Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku`. Mereka menjawab: `Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul), bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)`. " - (QS.5:111) "... Dan dia (Sulaiman) berdo`a: `Ya Rabb-ku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan kepada dua orang ibu-bapakku, dan untuk mengerjakan amal shaleh yang Engkau redhai. ...`." - (QS.27:19)
3.	Bisikan-godaan melalui syaitan, dari golongan jin dan manusia	"Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: `Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu, pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa`.", "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah

		keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakahlah Adam kepada Rabb, dan sesatlah ia." - (QS.20:120-121) dan (QS.7:20-22) "Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.", "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.", "Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." - (QS.7:200-202) "... Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya (manusia), agar mereka membantahmu. ..." - (QS.6:121)
4.	Permohonan pertolongan kepada-Nya, atas bisikan-godaan syaitan	"Dan katakanlah: `Ya Rabb-ku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan.", "Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka kepadaku`." - (QS.23:97-98) dan (QS.3:36, QS.114:4-5)
5.	Bisikan suara dan hati manusia, pasti diketahui oleh Allah dan para malaikat.	"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia, dan bisikan-bisikan mereka?. Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." - (QS.43:80) dan (QS.68:23-24, QS.17:47, QS.12:80, QS.4:114) "Tidaklah mereka (orang munafik) tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib?." - (QS.9:78) "Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya," "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri.", "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." - (QS.50:16-18)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam tabel di atas, bisa dirangkum kembali ataupun disimpulkan lebih lanjut atas berbagai hal, misalnya:

- Allah memang menguji keimanan manusia, melalui segala bentuk 'ilham-bisikan-godaan' secara batiniah (positif-benar-baik ataupun negatif-sesat-buruk), dari para makhluk gaib-Nya.

Keberadaan jin, syaitan atau iblis adalah bagian dari rencana-Nya untuk bisa memberi segala cobaan atau ujian-Nya secara batiniah kepada tiap manusia. Segala kesesatan yang disampaikan justru masih berada dalam kehendak dan kekuasaan-Nya, walau memang

bukan keredhaan-Nya bagi manusia untuk mengikuti mereka. Sedang para malaikat ditugaskan-Nya untuk bisa memberi segala pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah pula.

- Para makhluk gaib berada dan bertugas pada alam batiniah ruh tiap manusia (di dalam dada-hati-pikirannya), yang selalu mereka ikuti, awasi dan jaga.
- 'Alam batiniah ruh' tiap manusia sebagai tempat berada, bertugas dan bersembunyi para makhluk gaib, juga alam gaib. Dan biasa disebut sebagai 'alam pikiran' atau 'alam akhirat' manusianya.
- Khusus dari para malaikat, manusia biasanya disebut mendapatkan segala bentuk 'ilham' (tidak disebut 'bisikan-godaan'), sedang dari jin, syaitan dan iblis justru biasanya disebut 'bisikan-godaan'.
- Para nabi-Nya justru juga pasti selalu mendapatkan segala bentuk 'bisikan-godaan' dari syaitan dan iblis, persis seperti halnya pada manusia biasa lainnya. Begitu pula halnya dengan segala bentuk 'ilham' dari para malaikat (khususnya malaikat Jibril).
- Manusia berusaha mensucikan atau membersihkan ruhnya dengan tidak mengikuti, menyetujui, menikmati ataupun menuruti segala bentuk 'bisikan-godaan' dari syaitan dan iblis yang justru bisa amat menyesatkan (walau seolah tampak menarik dan menyenangkan).
- Segala bentuk 'bisikan-godaan' dari syaitan dan iblis relatif mudah berpengaruh, jika dalam hati manusianya terkandung penyakit dan hatinya berlaku kasar. Terutama pada manusia yang tidak beriman kepada adanya kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruhnya).
- Syaitan dan iblis terdiri dari golongan jin dan manusia (manusia yang sedang terpengaruh oleh bisikan dari syaitan dan iblis)
- Manusia mestinya memohon pertolongan kepada Allah, terhadap segala bentuk 'bisikan-godaan' dari syaitan dan iblis.
- Segala bentuk bisikan dari manusia (suara dan hati) pasti diketahui pula oleh Allah dan para malaikat-Nya, termasuk para malaikat Rakid dan 'Atid yang bertugas mencatat tiap amalannya (pikiran, perkataan dan perbuatannya).
- Segala bentuk suara manusia (keras ataupun halus) pada dasarnya bersumber dari urat lehernya (anak tekaknya). Tetapi pengetahuan Allah dan para malaikat-Nya atas manusia, justru lebih dekat dari urat lehernya itu, karena langsung diketahui dari dalam hatinya.

Berdasar rangkuman dan kesimpulan di atas, maka diungkap lebih lanjut lagi menurut pemahaman pada buku ini, seperti:

- Bahwa istilah-istilah 'ilham', 'bisikan' ataupun 'godaan' dari para makhluk gaib, pada hakekatnya justru menunjuk kepada suatu hal yang sama. Di mana bentuk perwujudannya memang sama, namun relatif berbeda pada pemakaian istilah dan kandungan isinya. Ilham misalnya biasanya berasal dari para malaikat, dan tentunya mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya. Sebaliknya 'bisikan' dan 'godaan' biasanya berasal dari syaitan dan iblis, dan mengandung nilai-nilai kesesatan.
- Bentuk perwujudan dari 'ilham', 'bisikan' ataupun 'godaan' pada dasarnya segala hal yang ada di dalam pikiran tiap manusia (segala hal yang pernah dipikir, diketahui ataupun dilakukannya). Sedang para makhluk gaib hanya sekedar mengungkap atau mengingatkan kembali, bagi manusia yang selalu mereka ikuti, awasi dan jaga. Lebih detailnya, wujud dari 'ilham-bisikan-godaan' pada dasarnya berupa segala 'potongan kecil' informasi batiniah (benar dan sesat) yang relatif amat ringkas dan sederhana, yang juga menyertai hasil pikiran manusianya sendiri.
- Contoh amat sederhana tentang hal-hal yang terjadi dalam pikiran manusia, ketika menemukan dompet di jalan, seperti misalnya:
 - Manusia : "Wah, ada dompet nih di jalan".
 - Godaan dari syaitan : "Tebal gak".
 - Manusia : "Tebal sih kelihatannya".
 - Godaan dari syaitan : "Banyak uangnya tuh".
 - Manusia : "Sepertinya begitu".
 - Ilham dari malaikat : "Apa urusannya ada uang atau tidak".
 - Manusia : "Iya yah, khan milik orang lain".
 - Godaan dari syaitan : "Tapi khan pemiliknya tidak ada".
 - Manusia : "Iya sih, pasti susah cari pemiliknya".
 - Ilham dari malaikat : "Ah, mungkin ada identitasnya tuh".
 - Manusia : "Hmm..., biasanya memang begitu".
 - Ilham dari malaikat : "Kamu juga simpan KTP di dompet".
 - Manusia : "Iya".
 - Ilham dari malaikat : "Coba periksa saja".
 - Manusia : "Iya, saya akan periksa dulu". dst.

Kurang-lebih 'dialog' serupa itulah yang terjadi dalam pikiran tiap manusia, bahkan juga di dalam berpikir tentang segala sesuatu hal

lainnya, tiap saatnya sepanjang hidupnya.

Pada dasarnya dalam pikiran manusia justru pasti bercampur-baur, antara segala informasi batiniah dari hasil pikiran tiap manusianya sendiri dan dari para makhluk gaib (yang benar dan yang sesat).

Namun karena pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib berlangsung relatif 'sangat halus', maka segala informasi batiniah itupun memang seolah-olah hanyalah berasal dari hasil pikiran tiap manusianya sendiri.

Sedang pengajaran dan ujian-Nya seperti ini justru paling efektif, karena tiap manusia justru sama sekali tidak merasa dipengaruhi, dipaksa atau diintervensi oleh pihak lainnya, termasuk pula karena bersifat netral (benar dan sesat), sehingga manusianya relatif tidak mudah menolaknya atau pengajaran tidak menjadi relatif sia-sia.

- Juga segala bentuk 'ilham-bisikan-godaan' dari para makhluk gaib pada dasarnya bukanlah segala hal yang sama sekali berada di luar pikiran dan pengetahuan tiap manusianya. karena mereka itu justru relatif hanya mengikuti keinginan dan arah kecenderungan pikiran manusianya sendiri.

Contoh sederhananya, pada orang-orang yang bisa menjaga budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif, maka peran syaitan dan iblis, justru menjadi relatif makin terbatas. Di lain pihak, para malaikat justru makin mudah memberikan pengajaran dan tuntunan-Nya.

Sebagai penyampai pengajaran dan ujian-Nya, para makhluk gaib tentunya mustahil mengilhamkan sesuatu hal yang berada di luar pikiran dan pengetahuan tiap manusianya, karena pengajaran dan ujian-Nya itupun relatif pasti tidak ada guna dan pengaruhnya.

Ibarat sederhananya, mustahil seorang guru memberikan pelajaran yang mestinya hanya sesuai bagi mahasiswa kepada murid-murid SD, SLTP dan SLTA, karena memang usaha yang relatif sia-sia.

- Lebih detailnya, ilham-ilham dari para makhluk gaib relatif hanya meliputi segala informasi batiniah, dari 'nafsu' (segala keinginan dan kemauan), 'hati' (segala perasaan dan kesukaan), 'hati nurani' (segala kebenaran relatif) dan 'catatan amalan' (segala yang telah dipikir, dikatakan dan dilakukan), pada ruh manusianya sendiri. Dan ilham-ilham itupun relatif amat jarang di luar segala informasi batiniah itu, kecuali pada interaksi terang-terangan (lebih 'liar').
- Lebih lanjutnya lagi, mustahil malaikat Jibril bisa memberikan dan

mengilhamkan wahyu-Nya (pengetahuan yang amat tinggi tentang kebenaran-Nya) kepada para nabi-Nya, tanpa para nabi-Nya itu sendiri telah memiliki kemauan yang amat kuat, dan juga memiliki segala pengetahuan dan pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang amat luas dan lengkap, terutama tentang berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.

Segala pengetahuan dan pengalaman para nabi-Nya justru hanya diperoleh melalui usaha yang amat keras dalam memahami setiap kebenaran-Nya, dengan amat banyak mengamati, mencermati dan mempelajari berbagai tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta, juga amat banyak menyendiri agar bisa bertafakur dalam memikirkan segala kejadian di alam semesta, yang telah dilihat.

- Dari saling bercampur-baurnya antara berbagai informasi batiniah dari hasil pikiran manusianya sendiri, dan dari para makhluk gaib (yang benar dan sesat), maka akal sehat dan keyakinan hati-nurani pada tiap manusianya, justru memiliki peran yang paling penting. Karena hanya 'akal' satu-satunya alat-sarana pada tiap manusianya yang justru berkemampuan untuk memilih, mengolah, menilai dan memutuskan segala informasi batiniahnya (termasuk segala bentuk ilham para makhluk gaib, yang benar dan sesat), untuk dianggap sebagai sesuatu pengetahuan yang ingin dipakainya lebih lanjut.

Sedang segala pengetahuan tentang 'kebenaran relatif' pada hati-nurani tiap manusianya yang telah membentuk keyakinannya, juga justru dari hasil segala olahan 'akalnya' sendiri sebelumnya.

- Ilham-ilham itupun, ibaratnya kata-kata yang ditawarkan oleh para makhluk gaib, untuk mengisi kata-kata yang masih kosong pada sesuatu kalimat yang belum lengkap dalam pikiran manusia. Juga ibaratnya data-data yang benar dan sesat bagi sesuatu pengetahuan yang belum lengkap pada tiap manusianya. Sedang hanya 'akal' manusianya yang memilih dan memutuskan 'kata' atau 'data' yang akan dipakainya.
- Segala bentuk ilham dari para makhluk gaib (yang benar dan sesat) yang datang tiap saatnya sepanjang hidup manusia, pada dasarnya justru telah selalu merangsang isi pikiran tiap manusianya (sedikit mengaduk-aduk, mengacak-acak ataupun menyimpangkan). Bahkan pada saat manusianya justru sedang relatif 'tidak berpikir' (pada saat melongo, melamun, mimpi, mengantuk, dsb) Tanpa ada segala bentuk ilham dari para makhluk gaib, kehidupan

manusia relatif pasti berlangsung amat statis, karena tiap manusia pada dasarnya justru relatif amat malas untuk mau berpikir.

- Segala bentuk ilham bagi suatu pengetahuan relatif 'bukan' berasal dari interaksi 'terang-terangan' dengan para makhluk gaib (warna suara bisikan mereka kentara dan jelas, serta berlangsung secepat pembicaraan manusia atau amat lambat), tetapi justru dari interaksi 'terselubung' (warna suara bisikannya amat halus dan tidak jelas, serta secepat proses berpikir manusia atau amat sangat cepat).

Baca pula uraian-uraian di atas, tentang cara-cara berinteraksi antara manusia dan para makhluk gaib.

Dan sekali lagi, pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib melalui segala bentuk ilham mereka, justru paling efektif, karena misalnya:

- Relatif bersifat 'adil-seimbang-netral' (ada yang benar dan sesat).
- Relatif bersifat 'amat sangat halus, tersembunyi, terselubung atau tidak kentara' (seolah-olah dari hasil pikiran manusianya sendiri).
- Relatif bersifat 'tidak memaksa' (manusianya memiliki kebebasan dan kekuasaan penuh di dalam mengatur keadaan batiniah ruhanya sendiri, termasuk bebas untuk mengikuti ilham itu, ataupun tidak).
- Relatif 'tidak berada di luar' pikiran dan pengetahuan manusianya, serta hanya sekedar mengikuti keinginan dan arah kecenderungan pikirannya (sesuai keadaan, pengetahuan dan kemampuannya).
- Relatif hanya meliputi segala informasi batiniah pada ruh manusia sendiri, dari 'nafsu', 'hati', 'hati-nurani' dan 'catatan amalan'-nya.

Hikmah dan hidayah-Nya atas pengajaran para makhluk gaib

Bahwa dengan kedua cara berinteraksi itu (terang-terangan dan terutama terselubung), adalah cara proses perolehan tiap hikmah dan hidayah-Nya bagi tiap manusia (rahmat-Nya secara batiniah), bahkan juga perolehan wahyu-Nya dan kenabian bagi para nabi-Nya.

Hakekat utama dari kedua cara berinteraksi, adalah pada 'nilai' dari isi bisikan pengajaran dari para makhluk gaib itu, bukanlah pada 'bentuk' dari suara bisikannya (terselubung ataupun terang-terangan). Kekeliruan atas pemahaman hakekat inilah yang membuat munculnya nabi-nabi baru, karena mereka mengaku telah pula mendapat 'bisikan secara terang-terangan'. Sehingga merekapun langsung merasa telah sangat hebat, ataupun merasa telah menjadi umat pilihan atau utusan-Nya, karena hal-hal seperti inipun memang hanya pernah dialami oleh relatif amat sangat sedikit jumlah manusia.

Padahal seluruh bisikan itu sendiri pada dasarnya pasti selalu bersifat netral atau seimbang (bisa mengandung nilai-nilai kebenarannya, dan sebaliknya mengandung kesesatan). Bahkan interaksi terang-terangan itu sama sekali tidak berhubungan dengan kualitas keimanan orang yang mengalaminya (dari para nabi-Nya sampai orang gila).

Terdapat berbagai tuntunan dalam ajaran agama Islam, sebagai cara-cara untuk membangun filter yang semakin kuat di alam batiniah manusia, terhadap berbagai bentuk pengajaran dari para makhluk gaib itu, khususnya dengan cara membentuk berbagai budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif, agar bisa makin tertutup tiap celah kelemahan dalam pikiran manusia. Sehingga semakin sulit mereka arahkan untuk menuju kesesatan, dan bahkan manusia bisa mengambil hikmah-Nya dari tiap godaan iblis dan syaitan (sebagai ujian-Nya secara batiniah).

Sebaliknya, agar semakin terbuka tiap celah kekuatan di alam batiniah ruh tiap manusia (alam pikirannya), agar sebanyak mungkin bisa diambil hidayah-Nya (pelajaran positif), dari tiap pengajaran dari para malaikat (terutama malaikat Jibril). Perolehan pelajaran tertinggi bagi umat manusia adalah 'kenabian' (suatu tingkat pemahaman yang amat lengkap, mendalam dan sempurna atas berbagai kebenaran-Nya, serta sekaligus amat konsisten pengamalannya).

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang pembinaan kebiasaan atau akhlak positif itu.

Bahwa budi-pekerti, akhlak atau kebiasaan positif itu, adalah wujud lahiriah dari kekuatan keyakinan batiniah dalam diri manusia. Padahal diketahui, bahwa tubuh fisik-lahiriah hanya alat-sarana yang pastilah tunduk mengikuti segala kehendak dan perintah batiniah dari ruhanya (melalui: akal, hati-nurani, hati atau kalbu, nafsu, dsb).

Dan hanya pada orang yang berkeyakinan batiniah yang kuat, yang bisa mewujudkan kehendak batiniah ruhanya itu menjadi segala tindakan lahiriahnya selama hidupnya (misalnya: budi-pekerti, akhlak atau kebiasaan positif). Maka keimanan tertinggi menyatu secara utuh antara pikiran (pemahaman atau keyakinan batiniah), perkataan dan perbuatan (pengamalan atau keyakinan lahiriah).

Sebaliknya akhlak atau kebiasaan negatif (keburukan) pastilah tanpa adanya dasar keyakinan yang kuat yang mendasarinya, karena memang sama sekali tanpa alasan yang bisa dipertanggung-jawabkan di hadapan-Nya, di hadapan umat manusia lainnya, ataupun bahkan di hadapan hati nurani pada diri pelakunya sendiri.

Budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif di atas hanya lahir

dari hasil keyakinan batiniah yang kuat (pemahaman). Tetapi di dalam ajaran-ajaran agama justru hal yang sebaliknya jauh lebih ditekankan, di mana akhlak dan kebiasaan positif diajarkan dan diamalkan terlebih dahulu, sambil secara perlahan-lahan diharapkan pada suatu saat bisa terbentuk keyakinan batiniah (pemahaman). Keyakinan batiniah justru bukan hal yang relatif mudah bisa dipahami oleh sebagian besar umat yang awam dalam hal ilmu-pengetahuan, khususnya lagi dalam ilmu-ilmu agama yang justru lebih banyak mengandung nilai-nilai batiniah, yang relatif jauh lebih sulit untuk bisa dijelaskan dan dipahami.

Keyakinan batiniah atau pemahaman itu sendiri bisa terbentuk, apabila umat berusaha relatif amat keras untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, yang bersifat 'batiniah' ataupun 'nilai-nilai batiniah' di balik hal-hal lahiriahnya. Serupa dengan proses perolehan keyakinan dari memahami hal-hal lahiriah pada tiap bidang ilmu-pengetahuan fisik atau ilmu alam.

Justru pemahaman atas hal-hal batiniah-moral-spiritual yang relatif jauh lebih penting, karena menyangkut aspek kehidupan umat manusia yang paling hakiki, berupa pemahaman atas hakekat, seperti: tauhid-ketuhanan; ruh dan alam gaib; penciptaan alam semesta ini dan kehidupan manusia di dalamnya, serta tujuannya; dsb. Sehingga dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayatnya yang mengingatkan, agar tiap manusia tidaklah "tuli-pekak, bisu, dan buta" mata-hati batiniah ruhnya dalam memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta (atau segala kebenaran-Nya).

Perolehan hikmah dan hidayah-Nya pada para nabi-Nya

Hikmah dan hidayah-Nya adalah berbagai pengetahuan atau pemahaman atas kebenaran-Nya. Dari tiap hikmah dan hidayah-Nya yang didapat bisa makin memperkuat pondasi keyakinan (keimanan), pada alam batiniah ruh manusia. Dan ia akan makin sulit digoyahkan dan juga makin siap untuk bisa mendapat pengajaran berikutnya, yang makin tinggi nilai kebenaran-Nya (makin mendalam hakekatnya).

Hal ini yang telah membedakan antara manusia biasa dan para nabi-Nya. Pondasi akhlak dan budi-pekerti para nabi-Nya telah amat tinggi dan amat terpuji, yang telah dibangunnya sepanjang hidupnya sampai diperolehnya kenabiannya. Sehingga secara bersamaan, makin banyak pula segala hikmah dan hidayah-Nya yang telah diperolehnya sepanjang hidupnya, dari segala bentuk pengajaran para makhluk gaib, jika dibanding dengan perolehan manusia biasa lainnya.

Selain itu, pondasi segala pengetahuan atau pemahaman para

nabi-Nya justru sangat lengkap, kuat (mendalam), konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Berbagai aspek ini sangat penting, sehingga pengetahuan atau pemahaman mereka atas berbagai kebenaran-Nya (hikmah dan hidayah-Nya), bisa pantas disebut sebagai 'wahyu-Nya'. Sedang hikmah dan hidayah-Nya yang didapat oleh tiap manusia biasa umumnya, justru 'tidak pantas' disebut sebagai wahyu-Nya.

Lihat pula Gambar 38, tentang aspek pemahaman atas ajaran agama-Nya.

Hal serupa terjadi pada penyebutan para makhluk gaib, yang menyampaikan hikmah dan hidayah-Nya. Bagi para nabi-Nya sering disebut disampaikan oleh 'malaikat Jibril', sedang tidak bagi manusia biasa umumnya. Padahal pada dasarnya semuanya sama-sama berasal dari malaikat Jibril. Tetapi perbedaan inipun tentunya sangat penting, untuk menjaga kemuliaan wahyu-Nya, atau untuk menjaga nilai-nilai kebenaran-Nya yang bernilai amat tinggi di dalamnya.

Keutuhan (integritas) pengetahuan para nabi-Nya atas berbagai kebenaran-Nya (sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan), adalah aspek-aspek yang justru sangat penting untuk membuktikan, bahwa pengetahuan mereka memang berasal dari Allah, sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya bagi kehidupan seluruh umat manusia. Segala kebenaran di alam semesta ini hanya hak milik Allah, siapapun penyampainya dan pada kitab manapun tertulis.³⁰⁾

Contoh sederhananya, apabila ada suatu ayat Al-Qur'an yang kebetulan tidak dihapal oleh umat, yang kebetulan pula disampaikan oleh seorang kafir, tentunya tidak semestinya langsung disebut sebagai ayat yang sesat, sebelum diuji dahulu kebenaran kandungan isinya.

Lebih lanjutnya lagi, bahkan penghapalan ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah puncak terakhir di dalam beragama, sebelum bisa dipahami seluruh kandungan isinya secara relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Baca pula topik "**Para nabi dan rasul utusan-Nya**".

Hal di atas juga menunjukkan, bahwa perolehan hikmah dan hidayah-Nya sangat memerlukan segala pengalaman batiniah-rohani-spiritual langsung (melalui pembinaan akhlak dan kebiasaan positif), tidaklah cukup hanya melalui nalar-intuisi-logika akal-pikiran semata, karena relatif akan sangat mudah kehilangan 'ruhnya' (relatif sangat sulit tercapai nilai-nilai batiniahnya yang bisa lebih tinggi dan benar).

Intuisi kenabian adalah intuisi yang serupa pada manusia biasa, tetapi justru telah diperkuat dengan keyakinan atau keimanan batiniah

(pemahaman) yang relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, sekaligus disertai dengan pengamalan langsung atas keyakinannya itu pada pikiran, perkataan dan perbuatan tiap saatnya dalam kehidupannya sehari-hari, secara sangat konsisten.

Wahyu bukanlah berupa 'ilham', tetapi 'pengetahuan'

Dari bentuk dan sifatnya, maka segala ilham dari para makhluk gaib (bahkan dari malaikat Jibril), pada dasarnya relatif serupa dengan segala informasi dari hasil tangkapan alat-alat indera lahiriah pada tiap manusia (mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dsb). Namun karena para makhluk gaib itu berada pada alam batiniyah ruh manusia yang diikuti (alam pikirannya), tentunya segala ilham itupun pasti mengikuti segala bentuk dan proses batiniyah pada ruh manusia, yang relatif jauh lebih sempurna daripada bentuk dan proses secara lahiriah (lihat pula pada "Tabel 14: Keistimewaan akal manusia (terhadap mata lahiriah)").

Segala ilham itu hanya mengikuti arah kecenderungan pikiran, perbuatan dan pengalaman tiap manusia, dengan sedikit disimpangkan ke arah lebih positif atau negatif. Ilham termasuk pula berupa berbagai bentuk kesimpulan, atas segala informasi lahiriahnya (pengetahuan).

Dengan ilham yang berbentuk relatif amat singkat, dan bersifat relatif amat terbatas, maka tiap wahyu yang diperoleh para nabi-Nya dari malaikat Jibril, justru bukanlah berupa 'ilham', akan tetapi berupa 'pengetahuan' pada para nabi-Nya. Adapun segala ilham dari malaikat Jibril justru berupa informasi yang positif-benar, yang bisa membantu penyusunan segala pengetahuan atau pemahaman pada para nabi-Nya, yang berupa segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Tentunya wahyu justru bukan pula berupa berbagai 'khayalan' dan 'mimpi'. Jikalau ada sebagian dari para nabi-Nya yang telah mendapat wahyu berdasar dari berbagai mimpinya (seperti nabi Yusuf as, nabi Ibrahim as, dsb), maka mimpi itu justru hanya suatu 'sumber ilham' pula bagi wahyu yang terkait dan sebenarnya.

Karena tiap wahyu berupa suatu pengetahuan atau pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), maka tiap wahyu itu juga pada dasarnya diperoleh para nabi-Nya, melalui suatu kesadaran penuh dengan memakai akal-sehatnya di dalam bertafakur. Terutama karena segala ilham itupun justru bersifat 'netral', atau bercampur-baur antara ilham-ilham positif dan negatif, yang ada di alam semesta ini.

Ringkasnya malaikat Jibril tidak menyampaikan wahyu dalam bentuk 'langsung jadi', namun dalam bentuk 'mentahnya' (ilham-ilham positif). Sehingga usaha sangat keras, keyakinan dan akal-sehat para

nabi-Nya, justru sangat berperan besar dalam mengolah segala ilham menjadi suatu pengetahuan atau pemahaman 'kenabian' (pemahaman atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, secara relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Satu-satunya bukti, bahwa sesuatu pengetahuan dan ilham bisa disebut 'positif-benar', yang memang berasal dari Allah, justru hanya karena hal itu memang mengandung nilai-nilai yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'. Sedang dari segala sesuatu hal di seluruh alam semesta ini, hanyalah Allah Yang memiliki sifat 'mutlak' dan 'kekal' itu.

Persoalan yang biasanya terjadi adalah, hanya sebagian sangat sedikit dari seluruh umat manusia yang bisa memahami berbagai nilai kebenaran-Nya dengan relatif cukup jelas (seperti para nabi-Nya, para wali, ataupun umat-umat manusia lainnya yang berilmu relatif sangat tinggi), tentunya pula dengan berbagai tingkat kesempurnaan ilmunya masing-masing (kelengkapan, kedalaman, keutuhan, konsistensi, dsb).

Sekali lagi, usaha sangat keras para nabi-Nya dalam memakai akal-sehatnya, justru berperan besar dalam memahami tiap kebenaran-Nya. Bahkan keyakinan dari hati-nurani mereka justru juga terbangun sebelumnya melalui segala hasil olahan akal-sehat mereka.

Karena keyakinan tiap manusia, berasal dari segala informasi pengetahuan yang dianggapnya sebagai kebenaran-Nya (walau relatif menurut manusianya), yang tersimpan ke dalam hati-nurannya setelah akal-sehatnya memilih, mengolah, menilai dan memutuskan, terhadap tiap informasi yang telah diperoleh sepanjang hidupnya. Dan berbagai informasi hasil olahan akal itulah, yang bisa dipakainya untuk menilai dan menyakini segala informasi lainnya, yang baru diperoleh.

Lihat pula Gambar 26 dan Gambar 27, tentang peranan akal manusia dan hubungannya dengan hati-nurannya.

Gambaran sederhana proses perolehan wahyu para nabi-Nya

Dan dari uraian-uraian di atas, serta juga dari berbagai gambar (terutama Gambar 20, Gambar 26, Gambar 27, Gambar 30, Gambar 34, Gambar 38 ataupun Gambar 40), maka pada Gambar 13 berikut ini ditunjukkan suatu rangkuman khusus dan gambaran sederhana proses perolehan 'wahyu' pada para nabi-Nya, dan sekaligus ditunjukkan pula hubungannya secara ringkas dengan: segala bentuk pengajaran-Nya di alam semesta ini, peranan dan ilham dari para makhluk gaib, akal dan hati-nurani pada manusia, tingkat pemahaman, dsb.

Pada dasarnya keseluruhan proses perolehan 'wahyu' pada para nabi-Nya, persis sama dengan proses berpikir setiap manusia, dengan

memakai akalnya, untuk bisa memperoleh berbagai pengetahuan atau pemahaman, tentang sesuatu halnya. Dari segi 'zatnya', para nabi-Nya memang 'manusia biasa' pula (segala sifat dan alat-sarana pada tubuh wadahnya, sama sekali tidak berbeda dari manusia biasa lainnya).

Perbedaan utamanya hanya antara lain:

- Usaha yang relatif amat sangat keras dari para nabi-Nya, di dalam mencari pengetahuan tentang tiap kebenaran-Nya. Lalu merekapun relatif amat konsisten mengamalkan segala pengetahuannya. Serta juga menyampaikan pengetahuannya kepada umat-umat lainnya, secara relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, agar umat relatif lebih mudah bisa memahami dan mengamalkannya.
- Para nabi-Nya relatif amat banyak memiliki pengalaman batiniah-rohani-spiritual (termasuk berinteraksi dengan para makhluk gaib).
- Tingkat kebenaran dan kesempurnaan pengetahuan para nabi-Nya (relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya).
- Pengetahuan para nabi-Nya lebih banyak menyangkut hal-hal gaib dan batiniah, yang justru paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia (Allah, tujuan penciptaan alam semesta dan kehidupan umat manusia di dalamnya, ruh makhluk-Nya, alam gaib, alam akhirat, dsb).

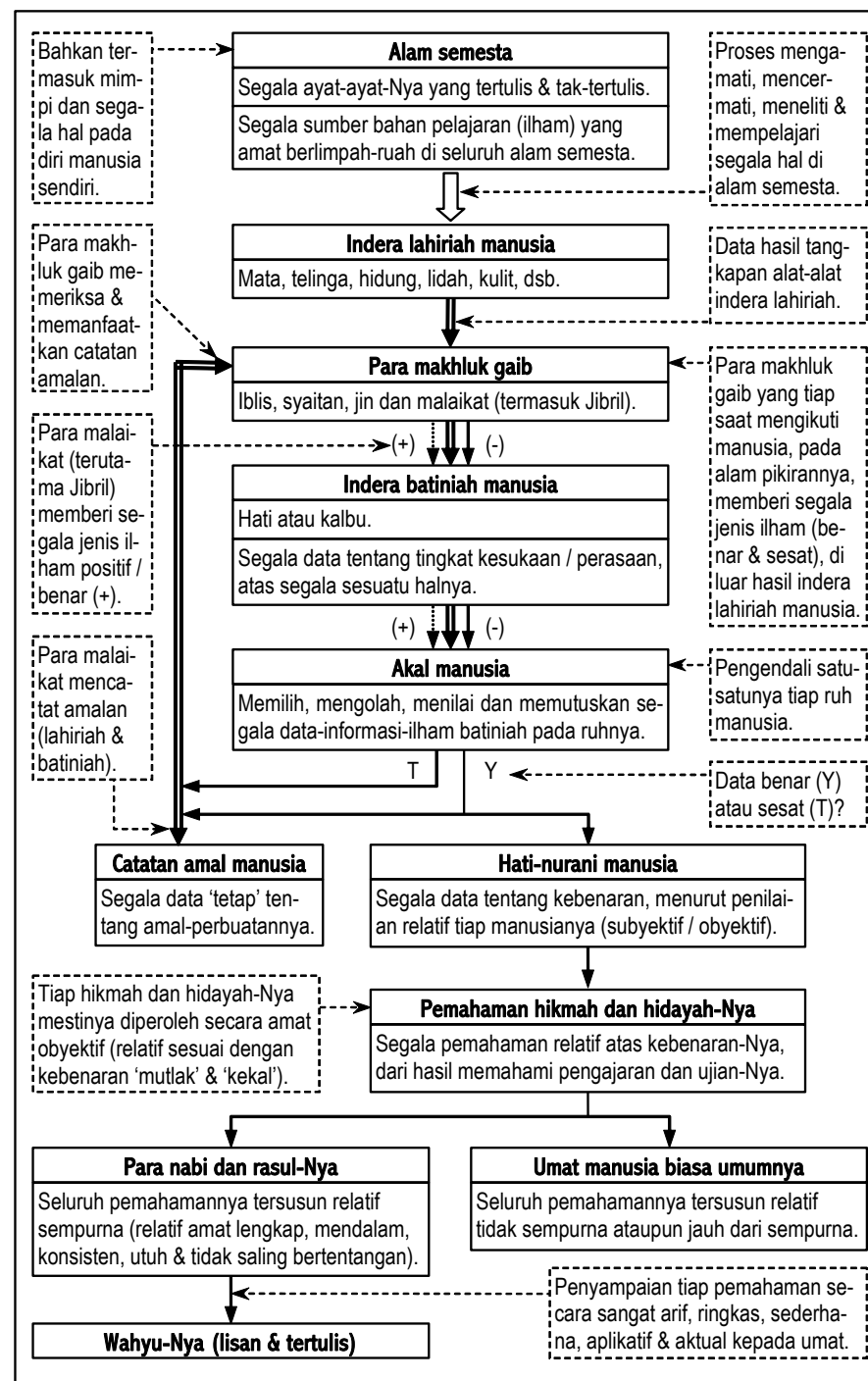
Hanya 'akal' satu-satunya elemen pengendali pada zat ruh tiap manusianya, termasuk bisa berfungsi memilih, mengolah, menilai dan memutuskan segala sesuatu informasi atau ilham pada alam batiniah ruh tiap manusianya (alam pikirannya) yang bisa dianggapnya sebagai pengetahuan yang 'relatif' benar (kebenaran 'relatif'), ataupun tidak.

Sepanjang hidup manusianya, tiap kebenaran 'relatif' itu justru terus-menerus tersimpan dan menumpuk dalam 'hati-nuraninya', yang bisa dipakainya untuk menilai dan meyakini segala sesuatu informasi lainnya (termasuk tiap kebenaran 'relatif' yang baru lainnya).

Keadaan Nabi saat menerima wahyu dari malaikat Jibril

Dalam Al-Qur'an ataupun berbagai riwayat terdapat sejumlah keterangan tentang keadaan dan kejadian 'luar biasa', pada saat nabi Muhammad saw sedang memperoleh wahyu-Nya dari malaikat mulia Jibril. Hal inipun pada dasarnya berbagai keterangan tentang keadaan pada seseorang, pada saat sedang berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib, seperti yang telah diuraikan pula di atas, serta sekaligus pada saat sedang bertafakur untuk memperoleh segala pengetahuan yang bernilai amat tinggi tentang kebenaran-Nya.

Gambar 13: Diagram sederhana proses perolehan wahyu



Namun sedikit menguatirkan, atas adanya pernyataan beberapa ilmuwan Muslim, tentang berbagai keadaan dan kejadian 'luar biasa' yang telah dialami oleh nabi Muhammad saw itu, seperti "hal-hal yang amatlah sangat sulit bisa diterima oleh akal-sehat manusia itulah yang juga telah membuktikan, bahwa nabi Muhammad saw memang benar-benar telah menerima wahyu dari Allah."

Selain karena pernyataan itu sendiri kurang memiliki berbagai dasar alasan kuat, ataupun menunjukkan bahwa para ilmuwan Muslim itu belum benar-benar memahami kejadian yang sebenarnya, termasuk pula menunjukkan, bahwa mereka belum pernah mengalami langsung berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib. Serta karena pernyataan itu sendiri bisa agak menyesatkan, walau barangkali tanpa mereka sengaja dan tanpa menyadarinya langsung.

Di samping dari uraian uraian di atas, tentang interaksi terang-terangan antara manusia dan para makhluk gaib, di bawah ini secara ringkas diungkap, bahwa berbagai keadaan dan kejadian luar biasa itu justru bisa dijelaskan dengan akal-sehat manusia. Dan semua kejadian luar biasa itu justru kejadian-kejadian yang sebenarnya terjadi secara amat alamiah, walau memang tidak dialami oleh tiap manusia. Bahkan wahyu-Nya justru diterima oleh para nabi-Nya melalui akal-sehatnya.

Lihat pula Gambar 13, tentang uraian sederhana proses diturunkan-Nya wahyu melalui akal para nabi-Nya.

Beberapa keterangan tentang keadaan dan kejadian 'luar biasa' yang pernah dialami oleh nabi Muhammad saw, pada saat menerima wahyu-Nya, seperti misalnya:

Berbagai keadaan dan kejadian pada nabi Muhammad saw, saat menerima wahyu-Nya

- a. Terkadang seperti bunyi lonceng, ketika diperoleh sesuatu wahyu yang amat dahsyat (amat tinggi nilainya).
- b. Nabi merasa kedinginan dan dahi penuh keringat.
- c. Wajah Nabi kemerahan dan bernapas sambil ngos-ngosan.
- d. Nabi kebingungan, gemetar dan ketakutan.
- e. Ada perubahan psikologis Nabi, selama menerima wahyu.
- f. Cara berbicara Nabi dan sikap lainnya tetap seperti biasa.
- g. Malaikat berkunjung dalam jelmaan manusia.
- h. Nabi bisa mengulangi ataupun bisa memahami berbagai hal yang

dikatakan oleh malaikat Jibril.

- i. Nabi mendiktekan wahyu kepada para pengikutnya, yang sedang mencatatnya.
- j. Wahyu terkadang bisa turun langsung, pada saat ada umat yang menanyakan sesuatu hal kepada Nabi.
- k. Tidak pernah diketahui pasti kapan dan di mana turunnya wahyu.
 - l. Terkadang wahyu turunnya secara spontan.
- m. Malaikat Jibril berkunjung tiap tahun.
- n. Malaikat Jibril berkunjung tiap malam, selama bulan Ramadhan.

Jika dibahas dan diambil kesimpulan dari berbagai keterangan di atas, maka bisa diungkap pula antara lain:

Berbagai pemahaman atas kejadian pada nabi Muhammad saw, saat menerima wahyu-Nya

1. Tiap wahyu adalah tiap pemahaman al-Hikmah dari keseluruhan bangunan pemahaman al-Hikmah pada para nabi-Nya, yang telah tersusun dengan relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya. Namun wahyu yang disampaikan kepada umat jarang berupa al-Hikmah, melainkan justru berupa pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual.
2. Hanyalah melalui 'bertafakur' (berpikir dengan penuh kesadaran, agar bisa memahami berbagai kebenaran-Nya), tiap manusia bisa memperoleh pemahaman tentang segala sesuatu hal (lahiriah dan batiniah), terutama khususnya tentang tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) atau petunjuk-Nya.
3. Turunnya wahyu terjadi relatif tiap saat setelah Nabi bertafakur (memperoleh petunjuk-Nya), juga saat Nabi menyampaikan hasil dari bertafakur sebelumnya, yang belum tersampaikan.
4. Terkadang saat wahyu turun, disaksikan pula oleh: para sahabat; para istri; para pengikut yang langsung mencatat dan menghafal wahyu itu; ataupun beserta umat-umat lainnya.
5. Umat-umat yang relatif amat tinggi keimanannya pasti bisa amat tersentuh hati-sanubarinya, ketika telah memahami suatu hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Bahkan segala keadaan tubuh-fisik-lahiriahnya bisa terpengaruh pula (misalnya: kedinginan, penuh keringat, wajah kemerahan, napas ngos-ngosan, kebingungan, ketakutan, dsb), terutama jika al-Hikmah itupun memang sangat tinggi dan luhur nilainya.

Karena hal ini bisa 'menohok atau menyentak' hati-sanubarinya yang relatif sangat halus dan peka, dengan sangat kuat (ibaratnya seperti mendengar bunyi lonceng).

6. Nabi bukan seperti orang yang kesurupan atau kerasukan, tetapi sedang dalam keadaan penuh kesadaran saat bertafakur.
7. Para makhluk gaib (juga malaikat Jibril) hanya bisa hadir di alam batiniyah ruh manusianya (alam pikirannya), dengan berinteraksi secara terang-terangan ataupun terselubung.

Para makhluk gaib berinteraksi dengan manusia, terutama dalam memberikan segala jenis bisikan-ilham yang positif (terkandung nilai-nilai kebenaran-Nya) ataupun negatif (terkandung nilai-nilai kesesatan).

8. Malaikat Jibril turun menyampaikan wahyu dalam 'wujud aslinya pada alam batiniyah ruh Nabi (berinteraksi terang-terangan).
9. Para makhluk gaib (juga malaikat Jibril) justru selamanya pasti tetap berwujud 'gaib' (tidak tampak terlihat wujudnya).

Padahal jika bisa terlihat, semestinya orang-orang yang bersama-sama Nabi pada saat turunnya wahyu, juga pasti bisa ikut melihat malaikat Jibril. Padahal tidak pernah ada keterangan seperti ini.

10. Istilah 'jelmaan' manusia misalnya (bagi para makhluk gaib yang sedang turun ke dunia ini), bukanlah berarti persis sama seperti manusia dalam 'segala halnya', namun hanya 'sebagian' saja.

Lebih jelasnya lagi, para makhluk gaib yang sedang berinteraksi terang-terangan dengan manusia, memang diketahui 'berwujud asli' persis sama seperti manusia (berbagai usia, berbagai bangsa, berbagai jenis kelamin, dsb). Tetapi mereka itu sama-sekali tidak memiliki segala atribut 'fisik-lahiriah', seperti halnya manusia.

11. Hal-hal yang gaib memang relatif sangat sulit bisa diungkapkan, dengan bahasa umum manusia sehari-harinya.

Nabi menerangkan hal-hal itu memakai berbagai bentuk 'contoh-perumpamaan simbolik' (seperti jelmaan manusia; bunyi lonceng; posisi ufuk; sejarak beberapa tombak; wahyu 'turun'; dsb).

Namun dari berbagai keterangan ataupun kesimpulan tersebut di atas, ada sesuatu hal yang belum tampak disebut, yaitu jarak waktu antara saat diterimanya wahyu oleh Nabi dari malaikat Jibril, dan saat disampaikan oleh Nabi kepada umat. Kedua waktu ini mestinya agak berbeda, karena wahyu-Nya dari malaikat Jibril dan wahyu-Nya yang disampaikan oleh para nabi-Nya kepada umat, juga relatif berbeda.

Wahyu-Nya 'jenis pertama' (pemahaman yang berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), yang diperoleh para nabi-Nya dari hasil pengajaran dari malaikat Jibril, pada dasarnya justru bersifat universal, sangat rumit, mendalam dan tidak aplikatif. Sedang wahyu-Nya 'jenis kedua' yang telah disampaikan ataupun dibacakan oleh para nabi-Nya kepada kaumnya, pada dasarnya bersifat sederhana, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat.

Sehingga relatif diperlukan waktu untuk 'mengolah' berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), menjadi pengajaran dan tuntunan-Nya yang relatif sederhana, praktis-aplikatif dan aktual.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang empat macam bentuk wahyu-Nya, dan tentang keterbatasan bahasa tulisan di dalam penyampaian wahyu-Nya.

Ada pula pernyataan pada sebagian dari para alim-ulama yang antara lain seperti "keadaan dan kejadian penerimaan wahyu-Nya (Al-Qur'an), berada di luar jangkauan penalaran akal manusia", pada saat mengungkap berbagai keadaan dan kejadian luar biasa di atas, yang telah dialami oleh nabi Muhammad saw.

Namun dari berbagai kesimpulan di atas justru cukup tampak, bahwa penerimaan wahyu pada dasarnya serupa dengan penerimaan segala bentuk pengetahuan manusia (dengan akalnya). Perbedaannya hanya pada tingkat kebenaran dan tingkat kemuliaan dari pengetahuan tersebut. Tentunya penerimaan wahyu juga mengikuti intuisi-logikana-nalar akal-sehat manusia. Dan tiap nabi-Nya adalah orang yang paling berpengalaman spiritual dan paling berpengetahuan di antara seluruh umat kaumnya pada jamannya masing-masing.

"Di luar jangkauan" atau "tidak bisa" dinalar oleh akal-sehat manusia, amatlah berbeda dari "sukar" dinalar, yang hanya tergantung kepada tingginya tingkat pengetahuan pada tiap manusia. Tiap wahyu justru semestinya bisa dinalar pula melalui akal-sehat manusia.

Mustahil para nabi-Nya tidak mengerti atau tidak memahami tiap wahyu yang telah diperolehnya. Serta mustahil para nabi-Nya bisa mengajarkan sesuatu hal kepada umat, yang tanpa dimilikinya sama-

sekali pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu (dengan akalinya), beserta segala dalil-alasan dan penjelasannya.

Dan tentunya, mustahil pula para nabi-Nya bisa memperoleh sesuatu hal, dengan 'cara-cara' yang sama sekali tidak pernah dialami oleh manusia biasa lainnya. Bukanlah 'cara' perolehan yang berbeda (antara pengetahuan dan wahyu), namun hal yang berbeda hanya 'apa' yang diperoleh dan 'apa usaha' yang telah dilakukan manusia, untuk bisa memperolehnya.

Bahkan 'siapa' yang memperolehnya bukanlah suatu hal yang penting, karena dari segi 'zatnya' (beserta segala sarana dan prasarana pada tubuhnya), para nabi-Nya juga hanya manusia biasa.

Namun haruslah diakui pula, bahwa pertemuan antara sebagian dari para nabi-Nya dan malaikat Jibril secara terang-terangan (melalui penampakan wujud aslinya), memang suatu peristiwa yang cukup luar biasa dan sangat langka. Sepanjang sejarah umat manusia sampai saat ini, memang relatif amat sangat sedikit jumlah manusia yang pernah berinteraksi terang-terangan atau langsung dengan para makhluk gaib.

Di samping itu, interaksi antar manusia dan para makhluk gaib itu memang suatu yang relatif amat sangat sulit untuk bisa dijelaskan, karena memang amat sangat sulit untuk bisa dibuktikan (menyangkut tentang hal-hal yang gaib). Maka interaksi inipun relatif amat sangat sulit bisa dipahami oleh umat yang awam atau belum mengalaminya secara langsung. Dan usaha yang relatif amat keras dan konsisten dari para nabi-Nya, tentunya juga sesuatu yang luar biasa dan amat langka.

Nabi bukan hanya '2 kali saja' bertemu malaikat Jibril

Pada banyak keterangan disebut, bahwa nabi Muhammad saw hanya "2 kali saja" pernah bisa bertemu malaikat Jibril, dalam wujud aslinya, yaitu pada saat Nabi menerima wahyu, dan pada saat Nabi melakukan perjalanan 'Isra dan Mi'raj'.

Keterangan itu biasanya berdasar pada Surat An-Najm ayat 13-14, yang berbunyi "Dan sesungguhnya Muhammad (juga) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli), pada waktu yang lain," "(yaitu) di Sidratil Muntaha." - (QS.53:13-14). Sedang waktu pertemuan 'lainnya' disebut pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang penyampaian wahyu-Nya dalam Al-Qur'an oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw (seperti QS.81:23, QS.53:4-12, dsb).

Sekilas keterangan itu memang seolah-olah benar, namun jika dicermati lebih mendalam lagi, maka keterangan itu justru kurang bisa menunjukkan kenyataan yang sebenarnya. Lebih tepatnya, keterangan

itu hanyalah berupa keterangan yang bersifat 'simbolik'.

Secara sederhananya hal ini bisa diketahui atau dijelaskan dari kenyataannya, bahwa segala sesuatu hal yang disampaikan oleh Nabi tentang perjalanan Nabi selama 'Isra dan Mi'raj, justru pada dasarnya juga berupa wahyu, dan bahwa seluruh wahyu dalam Al-Qur'an juga bukanlah sesuatu paket yang diterima oleh Nabi, sekaligus bersamaan ataupun pada satu waktu saja. Namun seluruh wahyu dalam Al-Qur'an justru diterima oleh Nabi, secara bertahap sepanjang hidupnya. Serta diperoleh secara ayat-per-ayat selama puluhan tahun, sejak saat Nabi memperoleh wahyu pertamanya berupa Surat Al-Alaq sampai wahyu terakhir Surat An-Nashr, saat Nabi hampir menjelang akhir hayatnya.

Sehingga Nabipun justru sering bertemu dengan malaikat Jibril (bukanlah hanya 2 kali saja). Bahkan apabila dikaitkan dengan proses interaksi terang-terangan antara tiap manusia dan para makhluk gaib, yang telah diuraikan di atas, maka Nabi pada dasarnya justru hampir tiap saat sepanjang hidupnya pernah bertemu dengan malaikat Jibril, dalam wujud aslinya.

Lebih jelasnya, Nabi pertama-kali bertemu malaikat Jibril pada saat awal Nabi mengalami kegoncangan jiwa yang amat kuat dan Nabi melaporkannya kepada istrinya, Siti Khadijah ra. Dan Nabi terakhir-kali bertemu malaikat Jibril relatif saat Nabi akan mengalami sakratul mautnya. Tentunya antara pertemuan pertama dan terakhir itu ada tak-terhitung jumlah pertemuan lainnya, yang terjadi hampir tiap saat.

Perlu diketahui pula dari uraian di atas tentang proses interaksi antara manusia dan para makhluk gaib, bahwa sebutan 'malaikat Jibril' bukan nama dari 'seorang malaikat', tetapi nama sebutan simbolik bagi sejumlah besar malaikat yang telah ditugaskan untuk menyampaikan kebenaran-Nya. Maka malaikat Jibril justru selalu mengikuti Nabi dan seluruh umat manusia lainnya, sepanjang hidupnya.

Serta proses berinteraksi antara Nabi dan malaikat Jibril justru paling sering berupa interaksi secara terselubung (malaikat Jibril tidak menampakkan 'wujud aslinya'), bukan berupa interaksi secara terang-terangan. Segala proses penyampaian pengajaran dan tuntunan-Nya, dari malaikat Jibril kepada Nabi, justru paling efektif melalui interaksi terselubung di mana malaikat Jibril memberi segala bentuk ilham yang mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya, yang berupa suara bisikannya pada alam pikiran atau hati-sanubari Nabi (berupa potongan-potongan kecil pengetahuan yang menyusun tiap al-Hikmah atau petunjuk-Nya).

Maka kandungan isi Surat An-Najm ayat 13-14 di atas pada

dasarnya lebih bertujuan 'simbolik', untuk bisa menggambarkan 'dua' proses yang agak berbeda, yaitu: proses perolehan wahyu-wahyu yang 'paling tinggi' nilai kemuliaannya, yang diperoleh Nabi saat peristiwa 'Isra dan Mi'raj itu, dan proses perolehan wahyu-wahyu lainnya yang nilai kemuliaannya relatif di bawahnya.

Dan kedua proses perolehan wahyu itu pada dasarnya berupa proses 'pertemuan' antara Nabi dan malaikat Jibril, dengan cara-cara yang persis sama (baik secara terang-terangan ataupun terselubung). Hal yang berbeda hanya pada tingkat nilai kemuliaan dari kandungan isi wahyu-wahyu yang telah diterima oleh Nabi.

"Sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat (di Sidratil Muntaha), sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabb-nya yang paling besar (nilai kemuliaannya)." - (QS.53:18)

Wahyu-Nya ada empat macam bentuknya

Walaupun secara langsung dan umum dalam Al-Qur'an justru disebut hanyalah dua macam atau jenis wahyu-Nya, melalui beberapa ayat yang menyatakan, seperti "wahyu-Nya yang diwahyukan ataupun dibacakan" (pada QS.53:4, QS.6:145, QS.42:52 dan QS.42:51), yang masing-masing disebut sebagai wahyu-Nya jenis ketiga dan keempat pada tabel di bawah.

Sedang berdasar hakekat perwujudan atas wahyu-Nya, maka dipahami pada buku ini, bahwa wahyu-Nya memiliki empat macam bentuk, yang diungkapkan secara ringkas pada tabel di bawah, hal ini sesuai pula dengan adanya empat macam bentuk Al-Qur'an. Bahkan pengungkapan ini dianggap sangat diperlukan, karena dua macam atau jenis wahyu-Nya di atas, belum menunjukkan "wahyu atau kalam-Nya yang sebenarnya" (wahyu-Nya jenis kedua pada tabel di bawah).

Baca pula topik "**Kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid)**", tentang empat macam bentuk Al-Qur'an.

Adapun empat macam bentuk atau jenis wahyu-Nya menurut pemahaman pada buku ini, ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8: Empat macam bentuk dari Wahyu-Nya

Empat macam bentuk dari 'Wahyu-Nya'	
1.	Wahyu-Nya sebagai Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah)
➤	Wahyu-Nya sebagai "Fitrah Allah" sendiri (sifat-sifat terpuji dan termulia pada Zat Allah), yang memang justru dipilih-Nya untuk

bisa ditunjukkan kepada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini (terutama manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi).

Wahyu-Nya jenis ini tentunya juga bersifat Maha kekal dan Maha gaib, sesuai dengan sifat dari Zat Allah. Di lain pihak, makna-definisi istilah 'fitrah' kurang-lebih, "sebagian sifat suatu zat (dari keseluruhan sifatnya yang mungkin ada), yang memang dipilih oleh zat itu sendiri untuk ditunjukkannya kepada zat-zat lainnya, sebagai sifat-sifat yang lebih menggambarkan keinginan dirinya yang sangat mendasar, hakiki dan sebenarnya".

Sehingga Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji ataupun termulia pada Zat Allah), yang tergambar dengan sempurna pada Asmaul Husna, adalah sebagian dari sifat-sifat yang ada tersedia pada Zat Allah sendiri, yang justru dipilih-Nya untuk ditunjukkan kepada segala zat ciptaan-Nya, dalam hal penciptaan alam semesta ini.

Pada topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**" telah cukup lengkap diungkap, bahwa sifat-sifat-Nya yang 'mutlak dan kekal' itu, ditunjukkan-Nya melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini.

Karena manusia (terutama para nabi-Nya) bisa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, hanya dengan cara mengamati ataupun mempelajari segala sesuatu hal di alam semesta ini ('universe'), maka wahyu-Nya jenis ini juga bersifat 'universal'.

Penting untuk diketahui, bahwa melalui Fitrah Allah yang terwujud pada penciptaan alam semesta itulah Allah berkehendak menunjukkan 'sekaligus' segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya (tidak hanya sekedar kekuasaan-Nya semata).

Hal itu perlu ditekankan, karena ada sebagian kalangan umat Islam yang justru menganggap, "bahwa Allah bisa berbuat 'sekehendak-Nya' di alam semesta (Allah Maha berkehendak)". Padahal seluruh sifat terpuji Allah pada Asmaul Husna itu justru sesuatu kesatuan utuh dan sempurna, yang pastilah menunjukkan sekaligus segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya.

Memang Allah bersifat Maha berkehendak, namun Allah pastilah tidak berbuat 'sekehendak-Nya', karena Allah juga pasti hendak menunjukkan sifat 'Maha Adil' misalnya.

Dan hanya wahyu-Nya jenis ini yang tidak pernah disebut dalam Al-Qur'an sebagai 'wahyu' (hanya disebut sebagai 'Fitrah Allah' atau 'sifat-sifat terpuji Allah').

Namun karena konteksnya di sini, juga berupa sesuatu hal yang hendak “ditunjukkan atau disampaikan” oleh Allah kepada segala makhluk-Nya di alam semesta ini, maka pada pemahaman di sini, ‘Fitrah Allah’ juga bisa dianggap sebagai ‘wahyu’.

2. Wahyu-Nya sebagai tanda-tanda kemuliaan-Nya

- Wahyu-Nya sebagai “tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta” (atau disebut ‘ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis’), dengan sendiri berupa ‘alam semesta’ itu sendiri, beserta segala hakekat di dalamnya (lahiriah dan batiniyah, mutlak dan kekal).

Wahyu-Nya jenis ini adalah suatu hasil perwujudan dari wahyu-Nya jenis pertama di atas (‘Fitrah Allah’ atau ‘sifat-sifat terpuji Allah’), melalui penciptaan alam semesta ini.

Sehingga tiap zat makhluk-Nya bisa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya, dengan mengamati dan mempelajari segala hal yang bersifat ‘mutlak dan kekal’ pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Wahyu-Nya jenis ini bersifat kekal (akan tetapi hanyalah sebatas kekekalan umur alam semesta), gaib dan universal. Dan terkadang juga disebut sebagai “Al-Qur’an berbentuk gaib, yang telah tercatat pada Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi ‘Arsy-Nya’, “segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini” ataupun sebagai “wajah-Nya”.

Dengan pengetahuan-Nya yang Maha Tinggi dan Maha Luas, maka wahyu-Nya jenis ini mustahil akan bisa diungkapkan dan dituliskan seluruhnya oleh umat manusia, sampai pada akhir jaman (“tidak cukup dituliskan dengan tinta sebanyak beberapa samudera”), sehingga di Hari Kiamat telah dijanjikan-Nya untuk dibukakan-Nya segala kebenaran-Nya kepada tiap manusia, agar menjawab segala keraguan, ketidak-tahuan dan perselisihannya.

Hal yang lebih pentingnya wahyu-Nya jenis inilah bentuk dari “kalam (kalamullah), kalimat, sabda atau wahyu Allah yang sebenarnya”. Dan wahyu-Nya jenis inilah wujud dari suatu tabir, hijab atau pembatas antara Allah dan tiap zat makhluk-Nya (tiap tabir berupa tiap tingkat pengetahuan tentang alam semesta).

Sedang ‘jarak tabir’ antara Allah dan suatu zat makhluk-Nya adalah tingkat perbedaan antara pengetahuan ‘mutlak’ Allah

di alam semesta ini dan pengetahuan ‘relatif’ zat makhluk-Nya tersebut. Dan ‘jarak tabir terdekatnya’ adalah pengetahuan pada zat makhluk-Nya yang berupa al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) seperti yang telah dimiliki oleh keseluruhan para nabi-Nya, dan disebut sebagai wahyu-Nya jenis ketiga di bawah.

Pada dasarnya, tiap manusia biasa semestinya bisa pula mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini, serta bisa memperoleh al-Hikmah (dengan tingkat kelengkapan dan kedalaman pemahamannya masing-masing). Walaupun memang relatif amat sangat sulit untuk bisa mencapai kesempurnaan pemahaman pada para nabi-Nya.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang cara untuk memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya.

3. Wahyu-Nya sebagai hikmah & hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah)

- Wahyu-Nya sebagai “tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya” yang telah bisa dipahami oleh para nabi-Nya (al-Hikmah), dari hasil mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini (wahyu-Nya jenis kedua di atas).

Wahyu-Nya jenis ini adalah suatu hasil pemahaman atas wahyu-Nya jenis kedua di atas (‘ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis’ atau ‘tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya’).

Pada dasarnya, tiap manusia biasa semestinya bisa pula memperoleh al-Hikmah. Tetapi ada suatu syarat penting tertentu, agar al-Hikmah bisa disebut sebagai wahyu-Nya jenis ketiga ini, yaitu: amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya, dan sekaligus sebagai syarat tingkat pemahaman kenabian, di samping pengamalan yang amat konsisten berdasar segala pemahaman al-Hikmah yang dimiliki.

Namun secara alamiah, sejak kenabian terakhir pada nabi Muhammad saw, justru telah tidak ada lagi ‘nabi baru’ ataupun ‘wahyu-wahyu baru’ setelahnya. Sedang bagi tiap umat manusia setelahnya, juga tetap hanya disebut bisa memperoleh al-Hikmah saja (bukan memperoleh wahyu-Nya).

Wahyu-Nya jenis ini bersifat fana (hanyalah sebatas usia para nabi-Nya), gaib dan universal. Serta hanya tercatat di dalam hati-dada-pikiran para nabi-Nya (setelah dituntun oleh malaikat Jibril), dan berupa pengetahuan atau pemahaman al-Hikmah.

Amat penting untuk diketahui, bahwa malaikat Jibril tiap saatnya justru hanya memberikan segala jenis ilham yang positif (mengandung nilai-nilai kebenaran), sedangkan di lain pihak tiap saatnya pula, para nabi-Nya pastilah menerima segala jenis ilham yang negatif (mengandung nilai-nilai kesesatan), dari jin, syaitan dan iblis.

Maka pada dasarnya, justru hanya melalui akal-sehat dan keyakinan batiniah dari hati-nurani para nabi-Nya (yang dengan tingkat keimanannya yang sangat tinggi), yang membuat mereka bisa pula memilih, mengolah, merangkum, menelaah, mengukur, menghitung, menilai dan memutuskan, bahwa hanyalah sebagian saja dari segala jenis ilham itu yang mengandung berbagai nilai kebenaran-Nya, yang bisa mendukung atau memperkuat berbagai pengetahuannya sebelumnya (keyakinan batiniahnya).

Lihat pula Gambar 13, tentang uraian sederhana proses diturunkan-Nya wahyu-Nya.

Hal yang persis serupa justru terjadi pula pada manusia biasa umumnya, perbedaannya hanya semata pada tingkat nilai kebenaran dan kemuliaan pada pengetahuan yang telah dicapai, dari segala hasil usahanya masing-masing yang juga setimpal.

4. Wahyu-Nya sebagai kitab suci Al-Qur'an (al-kitab)

➤ Wahyu-Nya sebagai "ayat-ayat-Nya yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya", kepada umatnya masing-masing (melalui lisan, tulisan, sikap dan contoh perbuatan). Wahyu-Nya jenis ini lebih dikenal oleh umat Islam, sebagai ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an, ataupun ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya lainnya (di dalam bentuk asli yang berasal langsung dari para nabi-Nya terdahulu).

Wahyu-Nya jenis ini adalah suatu hasil 'pengungkapan' atas wahyu-Nya jenis ketiga di atas (al-Hikmah atau hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), dan biasa disebut sebagai 'al-Kitab'.

Pada dasarnya sunnah-sunnah Nabi misalnya, juga wujud wahyu-Nya jenis ini (al-Kitab), yang berdasar suatu 'rangkuman' pemahaman Nabi, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (bersifat relatif kekal, amat rumit dan universal), yang telah disampaikan sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat kaumnya pada jamannya (bersifat relatif ringkas, sederhana, praktis-aplikatif dan aktual). Hal-hal yang serupa pula

terjadi pada sunnah-sunnah dari para nabi-Nya lainnya.

Namun ayat-ayat pada tiap kitab-kitab-Nya lebih khusus lagi, karena berupa sekumpulan besar wahyu-Nya jenis keempat ini, yang justru memang sengaja dipilih-pilih oleh para nabi-Nya terkait, yang dianggapnya telah utuh dan lengkap sebagai sumber pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat-umatnya yang meyakini ajarannya, walau para nabi-Nya terkait telah tiada ataupun wafat.

Wahyu-Nya jenis inipun bersifat fana (sebatas usia kertas al-Kitab, dan sebatas tingkat aktualitasnya atas berbagai keadaan umat) dan berwujud nyata. Juga biasa disebut sebagai "wahyu-Nya yang diwahyukan atau dibacakan".

Sehingga 'teks' ayat-ayat Al-Qur'an justru bersifat relatif temporer, sesuai dengan keadaan umat pada saat disampaikannya (konteks ruang, waktu dan budaya), misalnya: di sekitar Jazirah Arab, di sekitar jaman Nabi, dan budaya bangsa Arab.

Al-Qur'an juga hampir mustahil bisa disampaikan dengan memakai bahasa 'universal' (bagi seluruh manusia sampai akhir jaman), yang justru pasti sulit bisa dipahami ataupun dimengerti oleh umat pada jaman Nabi, ataupun umat pada jaman lainnya.

Tetapi segala al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), 'di balik' teks ayat-ayat Al-Qur'an, apabila memang sesuai dengan pemahaman Nabi, justru semestinya bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan budaya), dan bisa terpakai di manapun, kapanpun dan oleh bangsa manapun.

Maka segala usaha pengungkapan kembali tiap al-hikmah 'di balik' teks-teks ajaran agama-Nya justru menjadi tugas utama umat Islam pada tiap jamannya (terutama melalui Majelis ulama) demi menjaga 'kelurusan' ajaran-ajaran agama-Nya.

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," dan "yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya)," - (QS.53:4-5)

"Katakanlah: `Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku (umat Muhammad), sesuatu" - (QS.6:145)

"Dan demikianlah, Kami wahyukan kepadamu (hai umat Muhammad) wahyu (al-Qur'an), dengan perintah Kami." - (QS.42:52)

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat Jibril), la-

lu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seijin-Nya, apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." - (QS.42:51)

Namun ada pula sudut pandang yang lainnya, bahwa dua jenis wahyu di dalam ayat-ayat Al-Qur'an di atas, masing-masingnya justru berupa wahyu-Nya jenis kedua dan ketiga (bukanlah berupa wahyu-Nya jenis ketiga dan keempat, seperti pada anggapan semula di atas).

Sehingga menurut sudut pandang terakhir inipun, makna dari "wahyu yang diwahyukan" justru berupa wahyu yang 'sebenarnya' (wahyu-Nya jenis kedua), yang lalu diwahyukan oleh 'malaikat Jibril' kepada 'para nabi-Nya' (wahyu-Nya jenis ketiga, al-Hikmah). Dalam hal ini justru malaikat Jibril yang mewahyukannya.

Sebaliknya tentunya "wahyu yang diwahyukan" bukan berupa wahyu-Nya jenis ketiga (al-Hikmah), yang lalu diwahyukan oleh 'para nabi-Nya' kepada 'para umatnya' (wahyu-Nya jenis keempat, al-kitab). Dalam hal ini justru bukan para nabi-Nya yang mewahyukannya.

Juga pada dasarnya, wahyu-Nya jenis ketiga pada tabel di atas (al-Hikmah), masih bisa dibagi lagi menjadi 'dua jenis' wahyu, yaitu: 'segala ilham dari para makhluk gaib (khususnya malaikat Jibril)' dan 'al-Hikmah' itu sendiri. Namun segala jenis ilham dari para makhluk gaib itu, sebagai satu-kesatuan justru bersifat 'netral' atau 'seimbang' (ada ilham-ilham yang benar dari para malaikat, dan ada pula ilham-ilham yang sesat dari jin, syaitan atau iblis), yang disampaikan melalui alam batiniah ruh tiap manusia, tiap saatnya sepanjang hidupnya.

Bahkan segala jenis ilham dari para makhluk gaib itu memang bercampur-baur di alam batiniah ruh tiap manusia yang mereka ikuti. Maka peran akal manusianya justru sangatlah penting dalam memilah-milih segala ilham itu (manakah yang 'relatif benar' dan yang 'relatif sesat'), dan juga tetap bersifat 'relatif' menurut penilaian manusianya sendiri. Sehingga pemahaman pada buku ini, segala jenis ilham dari para makhluk gaib itupun kurang tepat disebut sebagai 'wahyu-Nya'.

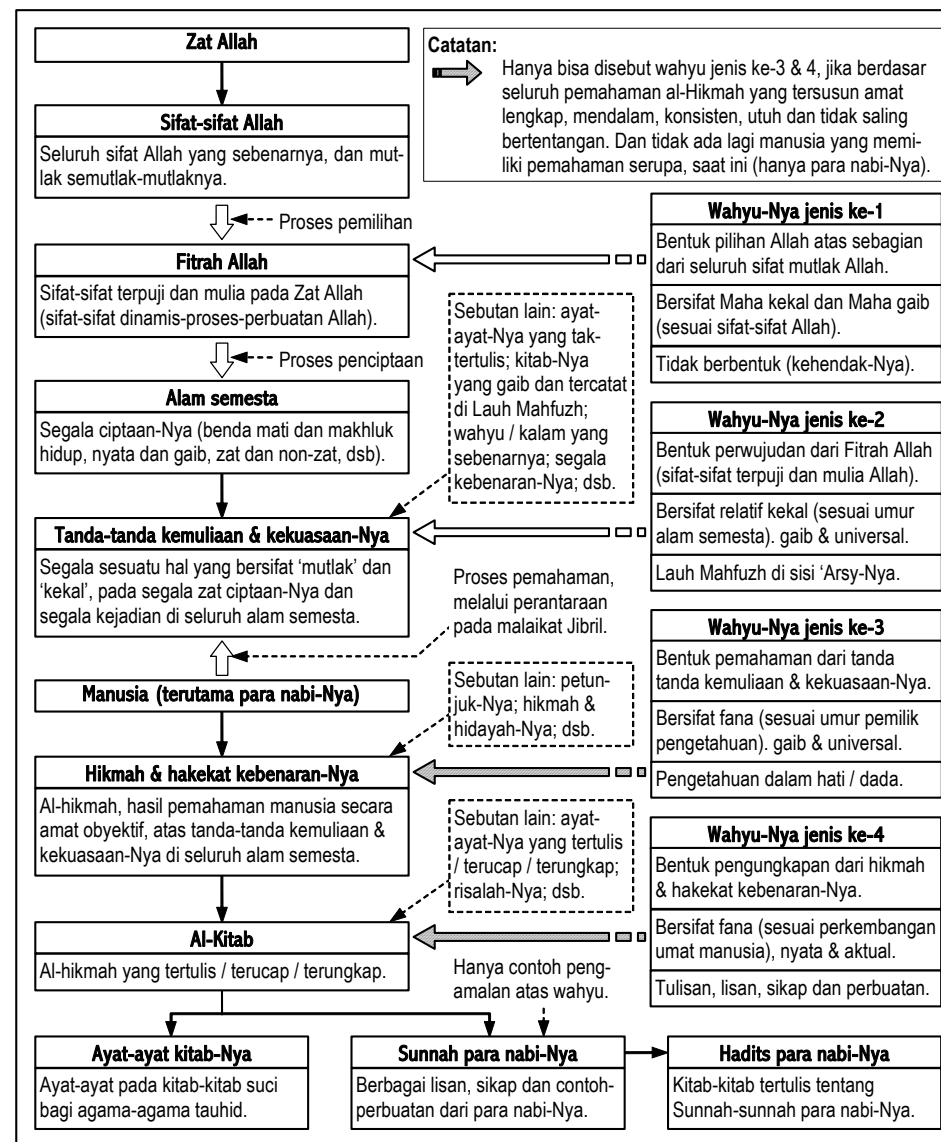
Lebih jelasnya, segala jenis ilham yang 'relatif benar' dari para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril), pada dasarnya hanya berupa potongan-potongan kecil informasi yang ikut membantu manusianya (terutama para nabi-Nya), dalam menyusun segala pengetahuan yang dimilikinya melalui akalnya (terutama berupa Al-Hikmah atau hikmah dan hakekat kebenaran-Nya).

Maka kalaupun mau tetap disebut 'wahyu-Nya', justru hanya berlaku atas segala jenis ilham yang 'relatif benar' dari malaikat Jibril,

seperti yang banyak disebut dalam Al-Qur'an, tentang "penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril kepada para nabi-Nya". Namun sekali lagi secara 'keseluruhan', segala jenis ilham-bisikan-godaan dari para makhluk gaib, melalui interaksi terselubung dan terang-terangan, tetap kurang tepat disebut sebagai 'wahyu-Nya'.

Baca pula uraian-uraian di atas, tentang wahyu bukan berupa 'ilham', tetapi 'pengetahuan' tentang berbagai kebenaran-Nya.

Gambar 14: Diagram empat macam bentuk wahyu-Nya



Keterangan gambar:

A. Wahyu-Nya jenis ke-1:

Rangkuman ringkas dan penyampaian Wahyu-Nya jenis ke-1

Sebutan dan uraian ringkas	"Fitrah Allah" Sifat-sifat dinamis-proses-perbuatan yang Maha terpuji dan Maha mulia pada Zat Allah. Ringkasnya: bentuk pilihan Allah dari seluruh sifat mutlak Allah.
Sebutan lain	Sifat-sifat terpuji dan termulia Allah.
Sifat wahyu	Bersifat 'Maha kekal' dan 'Maha gaib' (sesuai sifat-sifat-Nya), dan juga 'universal' ('nantinya' tergambarkan atau terwujudkan secara tersembunyi-gaib pada segala sesuatu hal di seluruh alam semesta ini).
Dari	Allah.
Ke	Allah (pilihan dan kehendak Allah sendiri).
Bentuk awal	Tidak berbentuk (hanya berupa sifat Allah). 'Seluruh' sifat 'mutlak dan kekal' pada Zat Allah.
Bentuk akhir	Tidak berbentuk (hanya berupa sifat Allah). 'Sebagian' dari seluruh sifat 'mutlak dan kekal' pada Zat Allah, yang hendak dipilih-Nya untuk ditunjukkan-Nya kepada segala zat ruh ciptaan-Nya, dalam 'rencana-Nya' bagi penciptaan alam semesta ini.
Tempat	Hakekatnya pada Zat Allah, Yang Maha Gaib. Namun pada perwujudannya 'nantinya', telah tersirat secara tersembunyi-gaib, melalui segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak dan kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian (lahiriah dan batiniah) di seluruh alam semesta.
Tujuan	Agar segala zat ruh yang akan diciptakan-Nya 'nantinya', bisa mencari dan mengenal Allah, beserta segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Sekaligus agar tiap zat ruh ciptaan-Nya bisa menyembah Allah, Yang telah menciptakannya, dan bisa mengabdikan dirinya kepada Allah.
Catatan	Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah) yang telah tergambarkan pada Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik, yang hanya milik Allah), adalah hasil segala pemahaman nabi Muhammad saw atas sifat-sifat-Nya. Dengan berdasarkan Fitrah Allah itulah, manusia dan alam semesta ini diciptakan-Nya, bahkan juga agama-Nya yang lurus diturunkan-Nya (pada QS.30:30).

B. Wahyu-Nya jenis ke-2:

Rangkuman ringkas dan penyampaian Wahyu-Nya jenis ke-2

Sebutan dan uraian ringkas	"Tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya" Segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak dan kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian (lahiriah dan batiniah) di seluruh alam semesta ini, sebagai hasil dari perbuatan Allah. Dan hanya Allah semata Yang memiliki sifat-sifat 'mutlak dan kekal'. Ringkasnya: bentuk perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan
----------------------------	---

	termulia Allah) di seluruh alam semesta ini.
Sebutan lain	- Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis; - Kitab-kitab-Nya yang berwujud gaib (juga termasuk Al-Qur'an), dan tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya; - Wahyu, kalam, firman atau sabda-Nya yang sebenarnya; - Segala pengetahuan atau kebenaran-Nya; - Wajah-Nya; - dsb.
Sifat wahyu	Bersifat 'gaib' dan 'universal', dan juga relatif 'kekal' (hanyalah sebatas umur alam semesta ini, ataupun umur segala zat ruh ciptaan-Nya).
Dari	Allah.
Ke	Segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (atau segala zat ruh ciptaan-Nya).
Bentuk awal	Tidak berbentuk atau hanya berupa Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah).
Bentuk akhir	Alam semesta dan segala sesuatu hal di dalamnya, yang secara tersembunyi-gaib sekaligus pula mengandung atau menunjukkan Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah).
Tempat	Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung, sebagai 'simbol' bagi tempat tercatatnya segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini. Lauh Mahfuzh dan 'Arsy-Nya itu justru berada di alam gaib.
Tujuan	Pengajaran dan tuntunan-Nya bagi segala zat ruh ciptaan-Nya (terutama bagi umat manusia yang telah dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya di muka Bumi), agar bisa mencari dan mengenal Allah, beserta segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya.
Catatan	Segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten) di alam semesta ini, diyakini oleh umat manusia sebagai hasil dari perbuatan Allah, Yang Maha berkuasa dan Maha kekal. Karena pasti hanya Allah, Yang memiliki sifat-sifat 'mutlak' dan 'kekal'. Sedangkan segala zat makhluk ciptaan-Nya pasti bersifat 'tidak mutlak' ('relatif' atau tidak pasti), amat lemah dan terbatas, ataupun 'tidak kekal' (tidak konsisten atau mudah berubah-ubah).

C. Wahyu-Nya jenis ke-3:

Rangkuman ringkas dan penyampaian Wahyu-Nya jenis ke-3

Sebutan dan uraian ringkas	"Hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-hikmah)" Tiap pengetahuan atau pemahaman pada tiap manusia, atas ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' (kitab-Nya dan sunnah / hadits para nabi-Nya), dan juga atas ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' di seluruh alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), yang diperoleh secara 'amat obyektif dan mendalam'. Ringkasnya: bentuk pemahaman atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, secara amat obyektif.
----------------------------	---

Sebutan lain	- Petunjuk-Nya; - Hikmah dan hidayah-Nya; - Makrifat; - dsb.
Sifat wahyu	Bersifat 'gaib' dan 'universal', dan juga 'fana' (hanyalah sebatas umur pemilik pengetahuannya).
Dari	Para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril).
Ke	Tiap umat manusia (terutama para nabi-Nya).
Bentuk awal	Segala sesuatu hal di alam semesta ini (segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian), yang bisa ditangkap oleh alat-alat indera 'lahiriah' pada tiap manusia (mata, telinga, hidung, lidah, kulit, dsb).
Bentuk akhir	Segala pengetahuan atau pemahaman pada tiap manusia, tentang berbagai kebenaran-Nya.
Tempat	Dalam dada-hati-pikiran tiap manusia pemilik pengetahuannya (terutama para nabi-Nya). Juga biasa disebut berada pada 'alam batiniah ruh', 'alam akhirat' atau 'alam pikiran' tiap manusianya.
Tujuan	Pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah.
Catatan	<p>Segala informasi lahiriah yang telah ditangkap oleh alat-alat indera 'lahiriah' pada tiap manusia, pada akhirnya pasti diterima pula oleh alat indera 'batiniah'-nya (hati atau kalbu pada zat ruhnya).</p> <p>Namun pada alam batiniah ruh tiap manusia, justru juga pasti terdapat sejumlah para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis), yang telah ditugaskan-Nya untuk selalu mengikuti, mengawasi dan menjaga tiap manusianya, tiap saatnya sepanjang hidupnya (termasuk dalam memberi segala pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah).</p> <p>Maka segala bentuk informasi batiniah pada hati atau kalbu tiap manusianya, selain yang berbentuk 'murni' dari hasil tangkapan alat-alat indera lahiriahnya, namun ada pula yang berbentuk 'tambahan' dari para makhluk gaib, yang berupa ilham-bisikan-godaan yang positif-benar-baik dari para malaikat (terutama malaikat Jibril), dan yang negatif-sesat-buruk dari para makhluk gaib lainnya (terutama syaitan dan iblis).</p> <p>Makin banyak pengalaman tiap manusia dalam mengamati dan mencermati segala sesuatu hal di alam semesta ini, maka makin banyak pula segala informasi batiniah (pengetahuan), yang bisa dimilikinya, karena para makhluk gaib memberi ilham-ilham, justru hanyalah berdasar segala pengetahuan dan pengalaman, dan juga berdasar arah kecenderungan pikiran manusianya sendiri.</p> <p>Tiap Al-hikmah bisa disebut suatu 'wahyu-Nya', hanya jika 'seluruh' Al-hikmah yang dipahami telah tersusun relatif 'sempurna' (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan). Dan juga pemahamannya menyangkut segala hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia (terutama hal-hal gaib dan batiniah).</p> <p>Jika hal-hal ini tidak terpenuhi, maka tiap pemahamannya justru tidak</p>

	<p>bisa atau tidak pantas disebut 'wahyu-Nya', tetapi tetap hanya disebut 'Al-hikmah', juga manusia pemilik pemahamannya tidak bisa disebut 'nabi-Nya'. Di samping itu para nabi-Nya mestinya juga amat konsisten mengamalkan tiap pemahamannya itu dalam kehidupannya sehari-hari (terutama dalam melayani umat).</p> <p>Umat manusia pada umumnya dalam memperoleh Al-hikmah, biasanya lebih banyak diilhami dari ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' (kitab-Nya dan sunnah / hadits dari para nabi-Nya), namun relatif jarang dari mempelajari langsung ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).</p> <p>Sedang para nabi-Nya dalam memperoleh Al-hikmah, sebagiannya diilhami dari ayat-ayat-Nya yang 'tertulis' (kitab-Nya dan sunnah / hadits dari para nabi-Nya terdahulu), namun sebagian terbesarnya justru dari mempelajari langsung ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis'.</p> <p>Al-hikmah hanya bisa diperoleh, jika tiap manusia telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relatif cukup banyak, luas dan mendalam, dengan cara banyak mengamati dan mempelajari segala sesuatu hal di alam semesta ini, serta relatif banyak menggunakan akalnyanya dalam bertafakur untuk memikirkan tiap kebenaran-Nya, terutama dalam hal pengetahuan dan pengalaman batiniah-rohani-spiritual (mengetahui hal-hal gaib dan batiniah).</p> <p>Dan hanyakah 'akal', satu-satunya alat-sarana pada zat ruh tiap manusia, yang bisa memilih, menelaah, menilai dan memutuskan, atas segala informasi batiniahnya, untuk bisa dianggapnya sebagai suatu pengetahuan baru, yang akan dipakainya lebih lanjut.</p> <p>Dengan akal dan keyakinan hati-nuraninya, manusia bisa membedakan antara ilham-ilham yang benar dan yang sesat dari para makhluk gaib.</p> <p>Sedang segala informasi tentang pengetahuan atau kebenaran 'relatif' pada hati-nuraninya yang telah membentuk keyakinan batiniahnya (termasuk dipakai oleh akal untuk melakukan fungsi-fungsinya), justru juga hasil dari segala olahan akal sebelumnya.</p> <p>Kecuali tentunya segala 'fitrah dasar' pada hati-nuraninya, yang hanya diberikan-Nya pada saat awal penciptaan zat ruhnya, di mana segala bayi manusia terlahir 'sama' (amat suci-murni dan bersih dari dosa).</p>
D. Wahyu-Nya jenis ke-4:	
Rangkuman ringkas dan penyampaian Wahyu-Nya jenis ke-4	
Sebutan dan uraian ringkas	<p>"Al-Kitab"</p> <p>Rangkuman atas seluruh pemahaman Al-hikmah tentang berbagai hal-nya, yang telah tertulis, terucap ataupun terungkap, khususnya untuk menjawab segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat manusia yang paling penting, mendasar dan hakiki.</p> <p>Ringkasnya: bentuk pengungkapan dari Al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), secara sederhana, praktis-aplikatif dan aktual.</p>
Sebutan lain	- Ayat-ayat-Nya yang tertulis, terucap atau terungkap; - Risalah-Nya;

	- Dsb.
Sifat wahyu	Bersifat 'nyata', dan juga 'fana' dan 'aktual' (hanyalah sebatas tingkat aktualitasnya terhadap perkembangan kehidupan umat manusia).
Dari	Para nabi-Nya.
Ke	Umat-umat manusia lainnya (umat-umat para nabi-Nya).
Bentuk awal	Seluruh pemahaman Al-hikmah pada para nabi-Nya, yang telah tersusun relatif sempurna (amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).
Bentuk akhir	Tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan dari para nabi-Nya (ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya dan sunnah / hadits para nabi-Nya).
Tempat	Kitab-kitab-Nya (Jabur, Taurat, Injil dan terutama Al-Qur'an) dan kitab-kitab hadits para nabi-Nya (terutama hadits Nabi).
Tujuan	Pengajaran dan tuntunan-Nya secara lahiriah.
Catatan	Al-kitab bersifat relatif terbatas, karena memang hanya sesuai dengan segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan kehidupan umat manusia, pada jaman saat disampaikan. Namun tiap Al-hikmah 'di balik' teks-teksnya, semestinya justru bersifat 'universal' (bisa melewati batas waktu, ruang dan konteks budaya). Maka tiap Al-hikmah tentang sesuatu hal tertentu semestinya relatif 'sama' dari nabi ke nabi, dari umat ke umat, ataupun dari jaman ke jaman. Misalnya tauhid dari nabi ke nabi juga 'sama', yaitu "Tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa". Kitab-kitab Hadits adalah bentuk tertulis dari sunnah-sunnah para nabi-Nya (segala tulisan di luar kandungan isi kitab-kitab-Nya), yang berasal dari para nabi-Nya sendiri, ataupun dari para pengikutnya (para perawi hadits), sebagai contoh pengamalan langsung atas wahyu-Nya.

Hal-hal di atas amat perlu dipahami, agar setiap ilham-bisikan-godaan dari para makhluk gaib itu (terutama melalui interaksi terang-terangan), tidak mudah dianggap sebagai 'wahyu-Nya' (ataupun suatu hal yang pasti 'benar'), seperti halnya kekeliruan yang dilakukan oleh sebagian 'nabi-nabi baru' (setelah nabi Muhammad saw), yang telah menganggap dirinya adalah 'nabi-Nya', ataupun menganggap 'bisikan' yang telah diterimanya adalah 'wahyu-Nya'.

Di samping tentunya, agar setiap umat Islam bisa benar-benar memahami tentang wahyu-Nya; serta transformasi perubahan bentuk wahyu-Nya, dari bentuk paling awalnya (Fitrah Allah), sampai bentuk paling akhirnya, yang biasa dikenal oleh setiap umat Islam (ayat-ayat pada kitab-kitab-Nya, terutama ayat-ayat Al-Qur'an).

Baca pula topik "**Nabi Terakhir, untuk Seluruh Umat Manusia**", tentang kemustahilan adanya nabi baru, setelah nabi Muhammad saw.

Keterbatasan bahasa tulisan dalam penyampaian wahyu-Nya

Dari perbedaan perwujudan dan perolehan pada kedua jenis wahyu-Nya pada QS.53:4, QS.6:145, QS.42:52 dan QS.42:51, tentang "wahyu-Nya yang diwahyukan, atau dibacakan" (wahyu yang diterima oleh Nabi dari malaikat Jibril, dan wahyu yang disampaikan oleh Nabi kepada umat), maka bahasa lisan dan tulisan yang dipakai pada setiap penyampaian wahyu-Nya, justru memegang peranan amatlah penting. Terutama agar hal-hal yang telah dipahami oleh para nabi-Nya (secara batiniah), justru bisa tepat sesuai pada saat disampaikan melalui lisan dan tulisan (perwujudan lahiriahnya).

Juga perlu diketahui, bahwa bahasa lisan dan tulisan pastilah memiliki berbagai keterbatasan, seperti:

Berbagai keterbatasan bahasa lisan dan tulisan, dalam penyampaian wahyu-Nya

- **Jumlah halaman tulisan**

Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis itu mustahil akan bisa dituliskan seluruhnya ("tidak cukup dengan tinta beberapa samudera"). Dan bahkan bisa memerlukan ribuan lembar halaman tulisan, hanya untuk bisa mengungkap segala isi pikiran seorang manusia saja.

Kesulitan yang serupa terjadi pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah rangkuman atas berbagai hal berdasar seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-hikmah), yang telah bisa dipahami oleh nabi Muhammad saw sepanjang hidupnya, dalam menjawab berbagai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umatnya, terutama yang paling penting, mendasar dan hakiki. Dan apabila seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), dalam pikiran Nabi dituliskan semuanya, tentu kitab suci Al-Qur'an bisa terdiri dari belasan ataupun puluhan kali lipat daripada bentuknya sekarang.

Bentuk 'rangkuman' itupun bisa dilihat dari bentuk ayat-ayat Al-Qur'an, yang relatif amat singkat, ringkas dan sederhana, namun kandungan isinya justru amat padat dengan makna-makna.

Bahkan pada uraian poin di bawah, diketahui bahwa al-Hikmah memang kurang cocok untuk diungkap secara langsung kepada umat, yang lebih memerlukan pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat relatif sederhana, praktis-aplikatif dan aktual (seperti Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi). Sedangkan al-Hikmah bersifat

amat rumit, mendalam, tidak praktis-aplikatif dan universal.

- Kemampuan pengungkapan

Biasanya ada jurang perbedaan antara keyakinan batiniah (atau pemahaman), dan tiap bentuk pengungkapan lahiriahnya (melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan), yang lebar ataupun hanya sempit saja perbedaannya.

Hal-hal dalam pikiran biasanya belum tentu persis sama dengan hasil pengungkapannya secara lahiriah.

Hal yang lebih ekstrim terjadi pada pengungkapan atas hal-hal gaib dan batiniah dalam Al-Qur'an, karena perbedaannya justru relatif amat jauh (perbedaan antara suatu “contoh-perumpamaan simbolik” dan “fakta-kenyataannya yang sebenarnya”).

Walaupun di lain pihak, kekayaan kosa-kata bahasa Arab cukup banyak menolong Nabi, dalam mengungkap seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) yang telah bisa dimilikinya, melalui seluruh ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Baca pula uraian pada poin di bawah, tentang “contoh-perumpamaan simbolik” dan tentang pengaruh kosa-kata bahasa.

- Keterbatasan pengungkapan

Segala keyakinan batiniah (atau pemahaman) di dalam pikiran, biasanya berupa sesuatu bangunan pemahaman, yang relatif amat utuh, menyeluruh dan saling terkait aspek-aspeknya.

Sebaliknya sesuatu keyakinan atau pemahaman yang tidak utuh, tidak menyeluruh atau tidak saling terkait aspek-aspeknya, justru pada dasarnya bukanlah keyakinan yang kuat dan kokoh.

Demikian pula halnya dengan pemahaman atas agama-Nya yang lurus, yang justru meliputi segala aspek yang amat lengkap, utuh, menyeluruh dan saling terkait, tentang: Allah, alam semesta dan segala isinya, kehidupan segala makhluk-Nya, dan banyak lagi.

Sehingga tiap pengungkapan atas isi bangunan pemahaman itu, yang justru hanyalah disampaikan melalui beberapa kalimat saja (relatif amat ringkas), melalui lisan dan tulisan, pastilah mustahil bisa langsung memberi gambaran yang jelas tentang keseluruhan bangunan pemahaman itu sendiri.

Maka Al-Qur'an semestinya bisa dipahami oleh tiap umat Islam, dengan menelaah dan mempelajari seluruh ayatnya secara utuh dan menyeluruh, serta termasuk pula menelaah dan mempelajari

seluruh penjelasan dan keterangan yang terkait, seperti: Hadits-hadits Nabi; Asbabun Nuzul (sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an); sejarah dan budaya umat-umat pada jaman para nabi-Nya; ijihad dari para alim-ulama terdahulu; dsb.

Dengan cara seperti itu, diharapkan Al-Qur'an tidaklah dipahami secara sepotong-sepotong, terpisah-pisah ataupun ayat per ayat.

- Contoh-perumpamaan simbolik bagi hal-hal gaib (tidak nyata)

Segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik justru diperlukan pada kitab-kitab suci agama, khususnya agar bisa makin mudah dalam menjelaskan hal-hal gaib dan batiniah.

Nabi Muhammad saw juga biasanya (atau bahkan hampir pasti) menjelaskan hal-hal gaib dan batiniah dalam Al-Qur'an, melalui segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik.

Karena hal-hal gaib itu memang bukan hal-hal yang dibicarakan oleh umat, di dalam kehidupan nyatanya sehari-harinya. Bahkan istilah-istilah yang relatif ‘asing atau baru’, dan bersifat simbolik, justru diadopsikan ke dalam bahasa yang biasa dipakai sehari-harinya oleh umat, seperti: ‘Allah’, ‘Maha’, ‘Malaikat’ sampai ‘Iblis’, ‘Surga’ dan ‘Neraka’, ‘Hari Kiamat’, ‘Takdir’, dsb.

Dan pada saat memakai istilah-istilah dari kitab-kitab agama itu, umat memang relatif jauh lebih sulit bisa menjelaskannya secara utuh dan lengkap, daripada pada saat menjelaskan tentang hal-hal nyata-fisik-lahiriah di sekitarnya.

Jelas tentunya, sesuatu contoh-perumpamaan pasti bukan sesuatu fakta-kenyataan yang sebenarnya. Dan tentunya, Nabi bukanlah tidak mampu menjelaskan tentang hal-hal gaib itu, namun segala keterbatasan bahasa, waktu dan kemampuan penerimaan umat, yang membuat Nabi justru memilih menggunakan segala contoh-perumpamaan simbolik tersebut.

Serta melalui segala contoh-perumpamaan itu diharapkan umat telah bisa merasakan sesuatu bentuk ‘analogi atau pendekatan’, terhadap hal-hal yang sebenarnya dimaksudkan.

Di samping itu, pengungkapan melalui tiap contoh-perumpamaan itu bisa menjadi relatif jauh lebih sederhana, mudah dan ringkas.

- Kekayaan kosa-kata bahasa yang dipakai

Koleksi kosa-kata pada suatu bahasa amatlah menentukan proses interaksi antar masyarakat pemakainya, justru sebaliknya budaya

masyarakat menentukan bentuk bahasa yang dipakainya, seperti diungkap dalam peribahasa “bahasa menunjukkan karakter suatu bangsa, dan bangsa menentukan bahasa yang dipakainya”.

Dalam hal bahasa yang dipakai dalam Al-Qur'an (bahasa Arab), memang relatif tidak ada masalah, karena amat kaya dengan tata bahasa dan makna.

Sedang bahasa dalam Al-Qur'an, berasal dari hasil percampuran berbagai bahasa yang dipakai oleh berbagai suku di tanah Arab pada jaman Nabi. Dan diketahui, Nabi adalah seorang pedagang yang biasa berkeliling ke berbagai daerah atau negeri, tentunya Nabi banyak bergaul dengan berbagai suku itu. Lagipula, bangsa Arab relatif amat menyukai kesusasteraan.

Bahkan sebagian dari para nabi-Nya terdahulu (sebelum Nabi), juga berasal dari tanah Arab, sehingga istilah-istilah keagamaan di dalam Al-Qur'an, memang telah berkembang sejak dahulu.

Lebih untungnya lagi, bahasa Arab tetap dipakai sebagai bahasa bagi penyiaran agama Islam di seluruh belahan dunia, sehingga makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an pada akhirnya menjadi relatif amat terjaga dari perkembangan jaman dan budaya.

Namun poin ini lebih bertujuan untuk berusaha mempertahankan dan menekankan pemakaian bahasa Arab, sebagai alat penyiaran agama Islam melalui lisan dan tulisan. Dan bagi bangsa-bangsa di luar tanah Arab, tentunya teks-teks bahasa Arab dari ajaran-ajaran agama-Nya semestinya tetap disertakan, di samping teks-teks terjemahannya dalam bahasa umat sehari-harinya. Sehingga jika sedikit-banyak ada kesalahan dalam penerjemahan atas teks ajaran-ajaran agama-Nya, maka umat bisa langsung mengoreksi atau membandingkannya dengan teks asli bahasa Arabnya.

- Hanya sesuai dengan konteks keadaan umat, ketika disampaikan
Hal-hal yang bersifat universal relatif amat sulit bisa dijelaskan, sebagaimana halnya segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), ‘di balik’ teks-teks ajaran agama-Nya.

Karena al-Hikmah itu mestinya bisa berlaku bagi umat terdahulu, umat sekarang ataupun bagi umat masa mendatang, sampai akhir jaman (bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya).

Maka cara yang paling logis dan mudah adalah segala al-Hikmah dirangkum dan dijelaskan dengan memakai bahasa yang umum dipakai dan mudah dipahami oleh umat pada sesuatu jaman, dan

tentunya sesuai dengan tantangan, kebutuhan dan persoalan umat pada saat itu, serta memakai segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik, dari kehidupan dan budaya umat sehari-harinya.

Selanjutnya, umat pada ‘setiap jamannya’ (melalui Majelis alim-ulamanya) bisa menafsirkan kembali, sesuai dengan tantangan, kebutuhan dan persoalan umat pada setiap jamannya sendiri.

Sekali lagi, untuk bisa memahami kembali segala al-Hikmah ‘di balik’ teks ayat-ayat Al-Qur'an, tentunya umat amat perlu pula menelaah dan mempelajari seluruh penjelasan dan keterangannya yang terkait, seperti: Hadits-hadits Nabi, Asbabun Nuzul (sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an), sejarah dan budaya umat di jaman para nabi-Nya, ijtihad dari para alim-ulama terdahulu, dsb.

- Bisa dipahami oleh seluruh golongan umat

Agama-Nya yang lurus adalah agama bagi seluruh umat manusia (dari segala jaman, segala suku-bangsa, segala golongan, segala jenis kelamin, segala tingkat pendidikan, dsb), serta agama-Nya yang lurus bukan hanya milik sekelompok ataupun segolongan umat saja.

Namun terkait dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman umat atas ajaran-ajaran agama-Nya, secara garis besar dan sederhana, cukup dikelompokkan menjadi: umat yang awam (sebagian amat besar umat) dan umat yang berilmu (sebagian amat kecil umat).

Pada dasarnya ajaran-ajaran agama-Nya berupa pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat relatif ringkas, sederhana, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat, bahkan tentunya agar bisa mudah dipahami dan diamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Sehingga ajaran-ajaran agama-Nya justru lebih banyak ditujukan bagi sebagian terbesar umat, yaitu umat-umat yang awam dalam hal ilmu-pengetahuan (termasuk ilmu-ilmu agama).

Namun di lain pihak, dengan kemampuan ilmu-pengetahuannya, umat-umat yang berilmu ataupun para alim-ulama tetaplah cukup memadai bisa memahami segala rahasia di balik teks-teks ajaran agama-Nya (terutama Al-Qur'an dan Hadits), yang berupa segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Sedangkan al-Hikmah itu sendiri bersifat amat rumit, mendalam, tidak praktis-aplikatif dan universal.

Maka pada buku ini, penyampaian wahyu-Nya dalam Al-Qur'an

disebut memakai 'bahasa pertengahan', di mana umat-umat yang awam bisa memahami pada tingkat tekstual-harfiah saja, namun umat-umat yang berilmu dan para alim-ulama bisa memahami, pada tingkat hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Segala tingkat pemahaman umat yang berbeda-beda justru suatu bentuk kekayaan rahmat-Nya di mana umat justru bisa mengikuti ajaran-ajaran agama-Nya, sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Sedangkan tetaplah hanya hak Allah Yang Maha mengetahui siapa yang pemahamannya paling benar, dan siapa yang pengamalannya paling baik.

Serta menjadi tugas penting bagi para alim-ulama ataupun para cendekiawan Muslim (terutama melalui Majelis ulamanya), untuk mengkaji dan memahami tiap al-Hikmah di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, lalu melahirkan ijtihad-ijtihad untuk bisa menjawab segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan aktual umat, pada tiap jamannya masing-masing.

- Pengaruh gender

Sesuai dengan fitrahnya, tentunya ada perbedaan antara bahasa yang dipakai bagi kaum wanita dan kaum pria dalam kitab-kitab suci agama, terutama untuk bisa menjaga etika dan sopan-santun.

Selain itu, penyampaian tiap wahyu-Nya pada umumnya perlu dilakukan secara relatif amat sangat hati-hati, antara lain:

Berbagai catatan tambahan, dalam penyampaian wahyu-Nya

- Agar tetap terjaga konsistensi dan keutuhan seluruh kandungan isinya. Padahal diketahui, penyampaian wahyu-Nya justru telah berlangsung selama bertahun-tahun (seperti Al-Qur'an misalnya penyampaiannya sekitar 23 tahun).
- Agar tercakup lengkap segala keadaan, kebutuhan dan persoalan umat kaumnya, bahkan umat manusia keseluruhan, terutama atas segala persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.
- Agar mudah tetap terus diingat, untuk hal-hal yang amat penting, terutama agar umat bisa selalu ingat kepada Allah, juga kepada hal-hal yang amat perlu dilakukan ataupun dihindari.
- Agar tidaklah terlalu sering diulang persis sama, kecuali memang disengaja dan amat penting, serta terkait dengan berbagai topik

yang relatif serupa, namun sedikit berbeda sudut pandangnya.

- Agar terjaga seni dan tata bahasanya, terutama agar umat relatif lebih senang membaca dan menghafalnya.

Hal-hal di atas itulah yang membuat amat kuat keyakinan pada buku ini, bahwa 'bangunan pemahaman' nabi Muhammad saw atas sebagian besar dari wahyu-wahyu-Nya, yang berupa berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), justru telah tersusun dengan relatif sempurna (relatif amat lengkap, mendalam, utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan secara keseluruhan), sebelum disampaikan kepada umat ataupun sebelum pernyataan kenabiannya, terutama yang menyangkut berbagai persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (disebut "kisah-kisah yang paling baik" pada QS.12:3).

Tentunya hanyalah dengan 'bangunan pemahaman' al-Hikmah yang tersusun relatif sempurna seperti itu di dalam pikiran Nabi, maka Nabi justru bisa memiliki keberanian dan keyakinan yang amat kuat, untuk menyatakan diri sebagai 'nabi-Nya', dan di lain pihaknya, umat kaumnya juga dengan amat yakin mau bersedia menjadi pengikutnya. Hal yang justru serupa pula terjadi pada para nabi-Nya lainnya.

Setelah pernyataan kenabiannya itu juga pada dasarnya wahyu-wahyu-Nya di dalam pikiran Nabi (berupa al-hikmah), hanya tinggal menunggu waktu yang relatif tepat saja untuk disampainya kepada umat kaumnya, dalam bentuk wahyu-wahyu-Nya yang relatif bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual (berupa al-kitab) sesuai dengan berbagai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat kaumnya sehari-harinya.

Dan sekali lagi, perubahan wahyu-wahyu-Nya dari berbentuk al-hikmah menjadi berbentuk al-kitab, tentunya justru amat tergantung kepada bahasa lisan dan tulisan yang biasa dipakai oleh umat sehari-harinya, pada saat wahyu-wahyu-Nya itu disampaikan.

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu (hai Muhammad) untuk (membaca) Al-Qur'an, karena hendak cepat-cepat (menyampai)kannya." - (QS.75:16)

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah, mengumpulkannya (ke dalam hati atau dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." - (QS.75:17)

"Apabila Kami telah selesai membacanya (mewahyukannya), maka ikutilah bacaannya itu." - (QS.75:18)

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya." - (QS.75:19)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu (hai manusia bisa) memahaminya." - (QS.12:2) dan (QS.43:3, QS.46:12, QS.41:44, QS.42:7, QS.39:28)

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya, kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya, adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." - (QS.12:3)

Syaitan yang diusir dan diikat

Dalam berbagai keadaan tertentu, iblis, syaitan dan jin sering disebut "diusir dan diikat", seperti pada saat bulan Ramadhan; pada saat 1 / 3 malam terakhir, untuk shalat malam; pada saat setiap umat Islam sedang berdo'a; dan banyak lagi keadaan lainnya.

Pada dasarnya keadaan saat diusir dan diikatnya iblis, syaitan dan jin itu bersifat simbolik dan umum. Lebih tepatnya, suatu keadaan batiniah ruh tiap manusia (yang diusahakan oleh manusia itu sendiri), yang bisa membuat iblis, syaitan dan jin, 'tidak memiliki' kesempatan atau celah keleluasaan lagi, dalam berusaha menggoda manusianya.

Hal ini amat terkait dengan kekhusu'an tiap manusia, di dalam melakukan sesuatu amal-kebaikan ataupun menjalani hidupnya, sesuai dengan segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya. Sehingga amatlah tertutup tiap celah kelemahan di dalam pikirannya, yang justru mudah dimanfaatkan oleh iblis, syaitan dan jin. Semakin tinggi keimanan tiap manusia, relatif semakin sedikit pula segala celah kelemahan itu.

Sehingga iblis, syaitan dan jin itu tidaklah 'diusir dan diikat' secara 'otomatis' dengan begitu saja, oleh para malaikat ataupun oleh Allah sendiri. Segalanya justru hanya berdasar usaha manusia, secara sendiri-sendiri ataupun berkelompok, agar bisa membina suasana atau keadaan batiniah yang semakin positif di dalam kehidupannya sehari-hari (suasana yang 'Islami').

"Jembatan siratal mustaqim" dan filter batiniah ruh

Hal yang umum diketahui, "jembatan siratal mustaqim" adalah sesuatu jembatan pada Hari Kiamat, yang lebarnya hanyalah seukuran seperti rambut yang dibelah tujuh, sebagai satu-satunya tempat yang haruslah dilewati untuk menuju ke Surga. Sedang di bawah jembatan itu terdapat Neraka (suatu jurang yang sangat dalam, dengan api yang berkobar-kobar di dalamnya). Dan orang-orang yang memiliki tingkat

keimanan relatif amat tinggi, bisa mudah dan cepat melalui jembatan itu. Sebaliknya orang-orang tidak beriman pasti mudah terpeleset dan jatuh ke dalam jurang itu (Neraka).

Sekilas tampak jelas, bahwa pemahaman di atas hanya berupa suatu bentuk perumpamaan simbolik, karena justru amat mustahil ada seorang manusiapun, yang mampu menyeberangi jembatan seperti itu (setipis rambut).

Namun pemahaman pada buku ini, 'keadaan filter' pada alam batiniah ruh manusia, atas segala bentuk pengajaran dari para makhluk gaib, bisa pula dipahami sebagai 'jembatan siratal mustaqim' tersebut. Pemahaman inipun hanya untuk bisa menggambarkan, bahwa betapa amat sangat halusnyanya (tipis, tidak kentara) perbedaan antara kebenaran dan kesesatan. Maka suatu keburukan atau perbuatan dosa yang amat sederhana sekalipun, namun dengan secara sengaja dan terus-menerus dilakukan, justru bisa menjerumuskan manusia ke dalam api neraka.

Bahwa dosa kecil semacam itu cenderung melahirkan berbagai dosa lainnya (kecil ataupun besar, sengaja ataupun tidak), karena pada alam batiniah ruh pelakunya itu terbentuk pondasi 'keyakinan baru', yang justru membenarkan dosa kecil itu, sekaligus melupakan pondasi awalnya yang benar. Pergeseran keyakinan perlahan-lahan inipun bisa berlangsung terus-menerus sepanjang hidup pelakunya, dan akhirnya tanpa disadari justru telah bisa menjerumuskan pelakunya itu.

Tingkat keimanan itu (kemampuan melewati "jembatan siratal mustaqim") berupa keyakinan batiniah pada tiap manusia, untuk bisa memfilter atau memisahkan, antara hal-hal yang benar dan yang sesat. Makin tinggi tingkat keimanannya, relatif makin mudah pula baginya untuk bisa memfilter atau memisahkan antara sesuatu kebenaran dan sesuatu kesesatan, yang perbedaannya justru bisa amat sangat halus, tipis atau tidak kentara bagi mata batiniah manusia.

Perwujudan keimanan di atas tentunya bukanlah hanya sebatas pemahaman (hanya dalam pikiran semata), namun jauh lebih penting lagi justru dalam mengamalkan pemahaman itu sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Suatu pemahaman (keimanan batiniah) tanpa disertai pula dengan pengamalannya (keimanan lahiriah), sama halnya dengan pemahamannya yang justru masih relatif dangkal dan belum kokoh.

Hal inipun justru terkait dengan makna dari pernyataan, seperti "makin tinggi keimanan seseorang, relatif makin banyak pula cobaan atau ujian-Nya kepadanya", karena ia makin jelas bisa memahami dan memisahkan antara berbagai kebaikan yang semestinya diikutinya dan

berbagai keburukan yang semestinya dihindari ataupun ditolaknyanya.

Akhirnya tentunya makin banyak pula hal-hal yang semestinya perlu ia amalkan dalam kehidupannya sehari-hari (disebut pula makin banyak cobaan atau ujian-Nya), agar iapun tetap bisa menjaga ataupun mempertahankan keimanannya itu sendiri.

Wujud asli para makhluk gaib

Dari uraian-uraian di atas bisa dipahami, jika 'wujud asli' para makhluk gaib itu justru serupa seperti manusia, karena memang harus sesuai dengan manusia yang diberikannya pengajaran dan ujian-Nya. Di mana mereka juga terdiri dari berbagai: kedudukan, usia (dari bayi sampai lansia), bangsa (beragam bahasa), jenis kelamin (pria, wanita, bahkan banci), dsb.

Baca pula topik "**Ruh-ruh**", tentang sifat-sifat zat ruh.

Namun dipahami pada buku ini, bahwa ruh para makhluk gaib relatif amat berbeda daripada ruh manusia, antara lain karena:

Berbagai perbedaan antara ruh manusia dan ruh para makhluk gaib

- Ruh para makhluk gaib umumnya dianggap relatif tidak bersifat menyatu dengan tubuh wadah, sebagai makhluk hidup utuh. Walau ada pula anggapan lainnya, bahwa segala zat ruh minimal memiliki tubuh wadah berupa materi 'terkecil', yang sekaligus materi pembawa energi dan penyusun sistem benda terkecil.
- Para makhluk gaib tidak memiliki nafsu (tepatnya nafsunya amat stabil), walau juga berakal sempurna seperti manusia. Sehingga mereka pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya, sebaliknya manusia justru relatif belum tentu tunduk, patuh dan taat kepada-Nya (nafsu manusia justru relatif amat tidak stabil). Juga mereka relatif tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, sebaliknya manusia memilikinya. Tepatnya, mereka amat sangat konsisten dalam melaksanakan segala perintah-Nya.
- Para makhluk gaib relatif tidak mengalami ujian-Nya. Sebaliknya tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya justru relatif pasti mengalami ujian-Nya, secara lahiriah dan batiniah.
- Para makhluk gaib bisa hadir atau berada pada alam batiniah ruh manusia, dalam memberikan segala bentuk bisikan-ilham-godaan (benar dan sesat), sebaliknya manusia tidak bisa.
- Para makhluk gaib bisa mengetahui segala keadaan batiniah ruh

manusia (memori-ingatan, pengetahuan, pengalaman, pikiran dan perasaan, pahala dan dosa, dsb), sebaliknya manusia tidak bisa.

- Segala keadaan akhir tiap manusia pasti dihisab di Hari Kiamat, saat ruhnya meninggalkan dunia dan naik kembali kepada-Nya. Sedang para makhluk gaib justru tidak dihisab (termasuk syaitan dan iblis), karena mereka hanya melaksanakan tugas dari Allah. Bahkan iblis justru ditugaskan-Nya untuk 'membakar' manusia di Neraka (menghakimi dosa-dosanya pada alam akhiratnya).
- Para makhluk gaib selalu tinggal di Surga, sejak awal diciptakan-Nya sampai akhir jaman. Sedang tiap manusia hanya tinggal di Surga, sejak awal diciptakan-Nya ruhnya sampai sebelum mulai berusia akil-baliq (sebelum mulai melakukan dosa pertamanya). Selanjutnya justru tinggal pilihan dan kehendak tiap manusianya sendiri, dengan berusaha amat keras dan atas ijin-Nya, untuk bisa tinggal lagi di Surga di Hari Kiamat.

Cara-cara lain interaksi para makhluk gaib dengan manusia

Secara umumnya interaksi melalui suara bisikan para makhluk gaib itulah (secara terang-terangan ataupun terselubung), yang paling penting, karena memang paling 'efektif' dalam pemberian pengajaran meraka. Bahkan interaksi inipun sering disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti "bisikan syaitan dan iblis" dan "penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril, ke dalam hati para nabi-Nya".

Namun pada dasarnya, hampir semua hal-hal yang ada dalam benak pikiran manusia, bisa dipakai oleh para makhluk gaib itu untuk menyampaikan maksud pengajarannya (misalnya: ilmu-pengetahuan, nafsu-keinginan-semangat, pikiran-perasaan, memori-ingatan, intuisi-nalar-logika, dsb), maka bukan hanya suara bisikan secara sederhana, yang umumnya dipahami oleh umat, ataupun yang diuraikan di atas.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang alat-alat interaksi pada alam batiniah ruh.

Tetapi ada pula berbagai bentuk cara berinteraksi lainnya, yang juga relatif bersifat 'sepihak' (hanya pengaruh dari para makhluk gaib kepada manusia), misalnya:

- Gambaran dalam pikiran tentang berbagai hal (nyata dan semu), pada saat melamun (sangat sekilas ataupun lama). Juga gambaran-gambaran dalam mimpi saat tertidur.
- Bau-bebauan yang wangi, ataupun yang tidak enak.
- Sentuhan sangat halus pada kulit atau rambut.

- Goyangan, ketegangan, kedutan dan cubitan amat sangat halus di berbagai permukaan tubuh. Juga gatal-gatal di telapak tangan.
- Ketukan amat pelan dan halus di kepala, seperti suatu kehilangan kesadaran pikiran, dengan amat cepat dan amat singkat (hanyalah seper sekian detik).
- Dan banyak lagi hal-hal lainnya.

Juga diduga, interaksi antara para makhluk gaib dan manusia ada yang melalui medan energi secara fisik. Padahal diketahui, bahwa energi merupakan unsur pembentukan semua zat ruh. Namun medan energi inipun tak-terlihat dengan mata, dan hanya bisa dirasakan atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, yang memiliki kemampuan ilmu supranatural relatif amat tinggi.

Hal lainnya yang banyak disebut, seperti: sihir, santet, gedam, dsb, yang diduga memakai bantuan dari para makhluk gaib, untuk bisa mempengaruhi dan mencelakakan orang lain. Hal inipun justru tidak dikenal, tidak diajarkan, dan bahkan diharamkan dalam agama Islam.

Kalaupun sihir ada disebut dalam Al-Qur'an, justru hanya saat menceritakan kisah-kisah umat dan para nabi-Nya terdahulu, sebelum ada kedatangan nabi Muhammad saw. Hal inipun bukan berarti bahwa sihir diajarkan dalam agama Islam. Kedatangan nabi Muhammad saw justru untuk meluruskan aqidah seluruh umat manusia.

Shalatnya para makhluk gaib

Bahwa para makhluk gaib itu melakukan shalat, seperti yang dilakukan oleh manusia, ataupun berbeda dari cara shalat yang dikenal atau menurut pemahaman manusia. Selain karena mereka itu memang tidak memiliki tubuh wadah, juga karena mereka senantiasa tiap saat selalu tunduk, bertasbih dan selalu mengingat Allah.

Sedang manusia yang memang sangat banyak disibukkan oleh urusan-urusan duniawi (sebagai suatu cobaan atau ujian-Nya), sangat perlu disyariatkan-Nya untuk menyediakan sebagian dari waktunya (di antara berbagai kesibukannya itu), khusus bagi Allah, misalnya agar melakukan shalat wajib 5 waktu setiap harinya. Dan kewajiban inipun sebenarnya semata-mata hanya demi kemuliaan manusia itu sendiri, dan justru sama sekali bukanlah demi kepentingan Allah, Yang tidak memerlukan atau tidak tergantung kepada segala sesuatu.

Bahkan sebaliknya, para makhluk gaib itu justru setiap saatnya sangat sibuk dalam melaksanakan segala perintah atau urusan Allah, yang ditugaskan kepada setiap mereka masing-masing (malaikat, jin, syaitan dan iblis), seperti misalnya untuk: mendukung tetap tegak dan

kokohnya seluruh alam semesta, dengan cara 'mengawal' pelaksanaan aturan-Nya (sunatullah); menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah bagi tiap manusia, memberikan cobaan atau ujian-Nya secara batiniah; serta juga sangat tunduk, patuh dan taat melaksanakan segala urusan-Nya lainnya yang ditugaskan kepada mereka.

"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah, (Yang) kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." - (QS.24:41)

"dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat," "dan yang mendahului dengan kencang," dan "dan yang mengatur urusan (Allah)," - (QS.79:3-5).

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits ada pula disebut, tentang para makhluk gaib yang ikut shalat dan mengaji bersama para nabi-Nya. Pada dasarnya hal ini memang ada jelas terjadi dalam interaksi secara terang-terangan antara mereka dan para nabi-Nya. Karena mereka itu memang sering "mengikuti bacaan" shalat dan mengajinya para nabi-Nya, yang bisa jelas-jelas terdengar dari suara 'bisikan' mereka.

"Dan bahwasanya, tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (untuk mengerjakan shalat), hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." - (QS.72:19)

"Katakanlah (hai Muhammad): `Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: `Sesungguhnya kami telah mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an yang menakjubkan," - (QS.72:1)

"Dan (ingatlah), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu (Muhammad), yang (datang untuk) mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an. Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata: `Diamlah kamu (kepada temannya, untuk ikut mendengarkannya)` . Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." - (QS.46:29)

Pemahaman atas wujud asli para makhluk gaib

Di dalam Al-Qur'an atau Hadits disebut pula, misalnya: nabi Muhammad saw telah bertemu langsung dengan malaikat Jibril, dalam wujud seorang pemuda; nabi Ibrahim as bertemu dua orang malaikat, yang datang membawa khabar, tentang akan lahirnya anaknya Ismail;

yang sekaligus membawa khabar tentang akan datang azab-Nya bagi umat kaumnya nabi Luth as; nabi Daud as bertemu dua malaikat yang berpura-pura memintanya bisa memutuskan sesuatu perkara mereka; istri dan anak nabi Ibrahim as bertemu iblis, dalam wujud seorang kakek tua, yang melarang rencana penyembelihan nabi Ismail as; dsb.

Pemahaman tentang wujud zat para malaikat, jin, syaitan atau iblis, yang pernah 'dilihat' oleh para nabi dan rasul-Nya di atas, juga "lebih penting" jika dipandang dari segi keberadaan "nilai perbuatan" mereka, berikut berbagai pengaruhnya bagi manusia (bukanlah pada hakekat "wujud zat" mereka). Karena hanya "nilai perbuatan" mereka itulah yang bisa diketahui atau dipahami oleh akal-pikiran manusia.

Sehingga para makhluk gaib yang menampakkan diri di dalam bentuk tubuh manusia, seperti halnya yang disebutkan di atas, adalah manusia biasa yang kebetulan menyampaikan 'berbagai nilai pelajaran tertentu' yang sangat penting kepada para nabi dan rasul-Nya, untuk kemudian bisa dijadikan contoh ataupun bahan pelajaran bagi seluruh manusia lainnya. Hal ini justru sesuai dengan aturan-Nya (sunatullah), dan segala penampakan lahiriah para makhluk gaib itu hanyalah suatu "contoh perumpamaan simbolik" semata.

Seperti halnya pula dengan seorang manusia yang menganggap manusia lain yang berperangai sangat buruk, sebagai "syaitan ataupun iblis" (bahkan dalam Al-Qur'an disebut "syaitan terdiri dari golongan jin dan manusia"). Serta manusia yang menganggap manusia lain yang telah sangat membantu kesulitannya, sebagai "malaikat penolong".

Di samping itu dari uraian-uraian di atas terungkap, bahwa 'wujud asli' dari para makhluk gaib itu memang serupa manusia, yang masuk dan hadir dalam pikiran manusia (pada alam batiniah ruhnya), untuk membisikkan segala bentuk pengajaran dan ujian-Nya.

Hakekat pengajaran dan pengujian dari para makhluk gaib

Pada akhirnya dari berbagai uraian di atas, maka hal-hal yang paling penting mengenai para makhluk gaib, adalah "nilai perbuatan" mereka itu, sebagai bahan pengajaran dan ujian-Nya secara 'batiniah' bagi setiap manusia, bukan pada hakekat "zat-zat" mereka yang justru memang tidak tampak terlihat (gaib).

Serta serupa pula halnya dengan segala pengajaran dan ujian-Nya lainnya secara 'lahiriah', dari segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya yang ada di seluruh alam semesta ini (ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' ataupun 'tertulis'), agar setiap manusia bisa mencari dan mengenal Allah dan kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapat

rahmat-Nya yang paling baik (segala kemuliaan hidup di Surga).

Hakekat setiap zat makhluk-Nya terletak pada 'ruh' dan 'nilai amal-perbuatannya'. Namun untuk memberi pengajaran dan tuntunan-Nya kepada setiap manusia, agar sangat mewaspadai segala pengaruh godaan dari iblis, syaitan dan jin, maka tidaklah terlalu keliru tindakan para nabi-Nya yang seolah-olah juga melaknat zat para makhluk gaib itu, karena nama sebutan mereka justru bukan mengacu kepada 'zat' mereka yang memang gaib, namun kepada 'nilai perbuatan' mereka. Di samping itu pula, adanya 'laknat' itu memang menjadi resiko bagi mereka dalam menjalankan tugas-amanat dari Allah.

Bahkan penilaian yang 'sebenarnya' atas segala perbuatan para makhluk gaib itu, hanya hak Allah Yang Maha mengetahui dan Maha adil, Yang bisa menilainya, begitu pula terhadap segala balasan-Nya bagi mereka. Hal inipun persis serupa pada penilaian atas segala amal-perbuatan dari setiap manusia itu sendiri.

Syaitan yang berwujud manusia

Dalam Al-Qur'an juga disebut, "syaitan ataupun kawan-kawan syaitan, dari golongan jin dan manusia", dan telah pula diuraikan di atas bahwa hakekat nilai setiap makhluk-Nya terletak pada nilai segala amal-perbuatannya. Maka setiap makhluk-Nya (gaib dan nyata) yang sedang berbuat segala bentuk keburukan, pada dasarnya melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh syaitan. Sehingga makna dari "syaitan berwujud jin dan manusia", masing-masingnya adalah, "para makhluk gaib yang sedang membisikkan suatu keburukan" dan "manusia yang sedang berbuat suatu keburukan" (telah mengikuti godaan syaitan).

Dari kenyataannya, bahwa relatif sangat sedikit manusia yang terhindar dari suatu bentuk keburukan (dari yang amat ringan sampai yang amat berat), seperti halnya para nabi-Nya. Maka pada dasarnya hampir bisa dipastikan, setiap manusia pernah 'menjadi syaitan', atau pernah melakukan 'perbuatan syaitan' suatu saat sepanjang hidupnya. Hanya para nabi-Nya, yang memiliki kesempurnaan akhlak dan budi-pekeri, yang relatif bisa terhindar dari hal-hal semacam ini.

Pada dasarnya, besarnya pengaruh godaan dari "syaitan yang berwujud jin ataupun manusia" relatif sama saja. Karena pada syaitan yang berwujud jin atau gaib, pengaruh itu amat sangat halus, sehingga godaannya itu justru seolah-olah berasal dari hasil pikiran manusia itu sendiri. Dengan sendirinya juga menjadi amatlah sangat sulit dihindari atau ditolak, walau pengaruh mereka ini sebenarnya tidaklah memiliki kekuasaan yang 'memaksa'.

Sedangkan pada syaitan yang berwujud manusia (jelas tampak wujudnya) pada dasarnya mestinya mudah bisa dihindari dengan tidak bertemu dengan manusianya. Tetapi hal inipun relatif cukup sulit bisa dilakukan, jika selalu hidup selingkungan. Akhirnya relatif cukup sulit pula dihindari atau ditolak, jika manusia yang berbuat kemungkaran atau keburukan, memiliki kekuasaan yang ‘memaksa’ atas korbannya.

Maka relatif sulit bisa diukur, manakah bentuk pengaruh yang lebih berat untuk dihindari dan ditolak. Bahkan hal inipun tidak perlu diukur, karena pada akhirnya kesemuanya hanya akan kembali kepada tingkat keimanan setiap umat itu sendiri, dalam menghindari ataupun menolak setiap bentuk pengaruh syaitan tersebut. Berat atau tidaknya pengaruh itu sangat subyektif menurut penilaian masing-masing umat. Hakekatnya, setiap bentuk pengaruh itu adalah suatu bentuk ujian-Nya secara lahiriah dan batiniah, bagi setiap manusia yang terkait.

Bagi orang-orang yang ‘mukhlis’ (sangat berikhlas diri), setiap bentuk ujian-Nya bisa relatif mudah diatasinya dan bahkan darinyapun bisa diperolehnya berbagai hikmah-Nya, terutama karena mereka bisa menerima segala kehendak-Nya atas dirinya dengan amat lapang dada.

Hal yang sangat penting untuk diketahui, bahwa “syaitan yang berwujud manusia” (orang-orang yang berbuat segala kemungkaran), pada dasarnya hanyalah perlu diperangi jika mereka telah ‘menzalimi’ umat Islam. Di luar hal ini, maka sikap terbaik bagi setiap umat Islam, adalah tetap beramar ma’ruf nahi munkar (berusaha mengajak mereka kepada segala kebaikan dan juga mengingatkannya untuk menghindari segala keburukan). Pada dasarnya hanya inilah batas kewajiban bagi setiap umat Islam, jika mereka memang tidak ‘menzalimi’ umat Islam.

Sedang kezaliman itu sendiri adalah bentuk pemaksaan (secara lahiriah dan batiniah) yang sangat merugikan, serta sama sekali tidak ada sesuatupun cara bagi korbannya untuk bisa menghindar ataupun menolaknya. Usaha untuk bisa memerangi setiap bentuk kezaliman itu mestinya dilakukan umat Islam, secara proporsional dan sewajarnya saja, agar tidak melahirkan suatu kezaliman baru, sehingga semestinya diukur benar-benar dengan sangat cermat.

Bahkan pasti ada hukuman-Nya bagi setiap pelaku kezaliman, yang amat sangat berat dan setimpal (diancamkan-Nya dengan siksaan api Neraka yang amat sangat buruk pada Hari Kiamat).

Tugas-tugas khusus para malaikat

Ada berbagai nama sebutan bagi para malaikat, berikut tugas atau amanatnya masing-masing yang telah diberikan-Nya, yang secara

amat umum dan ringkas, antara lain:

Sebagian dari para malaikat, dan tugas-tugas khususnya	
- Jibril	: Menyampaikan segala kebenaran-Nya atau wahyu-Nya.
- Mikail	: Membagikan segala macam rahmat, rejeki atau karunia-Nya (lahiriah dan batiniah). Termasuk menurunkan air hujan.
- Izrail	: Mencabut nyawa manusia.
- Israfil	: Meniup sangkakala di Hari Kiamat.
- Ridwan dan Malik	: Menjaga surga dan neraka.
- Rakid dan ‘Atid	: Mencatat segala amal-perbuatan baik dan buruk manusia.
- Munkar dan Nakir	: Menanyai dan memeriksa manusia di alam kubur.
- Jabaniah	: Menyiksa manusia yang berdosa di neraka.

Dari sebagian tugas di atas tampak jelas, bahwa para malaikat yang bertugas ‘menegakkan’ ataupun ‘mengawal’ pelaksanaan aturan-Nya (sunatullah) di seluruh alam semesta (terutama malaikat Mikail).

Sejalan itu pula, bahwa tugas-peran para malaikat itu memang sangat halus, tidak terlihat atau tidak kentara. Serupa seperti peranan malaikat Mikail, ketika membagikan rejeki-Nya dan menurunkan air hujan, yang seolah terjadi otomatis begitu saja. Bahkan para malaikat itulah yang memang mewujudkan segala kehendak ataupun tindakan-Nya di alam semesta ini (“ikut mengatur segala urusan-Nya”).³¹⁾

Sehingga perwujudan dari ayat-ayat dalam Al-Qur’an, “bahwa Allah tidaklah akan pernah lelah dan terus-menerus dalam mengurus segala zat makhluk ciptaan-Nya”, adalah Allah Yang Maha Sempurna telah mengutus sejumlah tak-terhitung para malaikat, untuk mengurus segala sesuatu urusan Allah di alam semesta ini, dan setelah selesainya penciptaan alam semesta ini (ringkasnya, menetapkan segala sesuatu halnya dan menciptakan tak-terhitung jumlah dan jenis atom dan ruh), maka lalu Allah kembali ke ‘Arsy-Nya, yang sangat agung dan mulia.

“Dia-lah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya” – (QS.16:10)

“dan (para malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,” “dan yang mendahului dengan kencang,” dan “dan yang mengatur segala urusan (Allah),” – (QS.79:3-5)

“Sesungguhnya Rabb-mu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy (singgasana), untuk mengatur segala urusan.” – (QS.10:3)

Kecerdasan dan pengetahuan para makhluk gaib

Di dalam Al-Qur’an, malaikat Jibril juga disebut amat cerdas akal nya, serta paling mudah dirasakan oleh tiap manusia, adalah amat cerdas nya jin, syaitan atau iblis dalam menggoda manusia. Sehingga ujian-Nya kepada para malaikat itu setelah diciptakan-Nya Adam, untuk bisa menyebutkan “nama-nama benda”, pada dasarnya hanyalah bersifat ‘praktis’ dan ‘simbolik’, sebagai “cara paling mudah” sekedar untuk bisa menunjukkan kelebihan Adam sebagai khalifah-Nya, dari segala makhluk lainnya.

Padahal sebagian para makhluk gaib itu justru ditugaskan-Nya, untuk selalu mengikuti tiap manusia tiap saat nya, sehingga mereka itu pastilah mengetahui pula segala hal yang bisa diketahui oleh manusia (termasuk mereka pastilah mengetahui pula “nama-nama benda” itu). Lagipula mereka diciptakan-Nya sebelum penciptaan tubuh Adam di Bumi, dan mereka hidup kekal pada alam ruh, sehingga para makhluk gaib itu pastilah memiliki pengetahuan yang justru amat sangat luas.

Hal yang sebenarnya terjadi adalah, para makhluk gaib tidak mengetahui seluruh rahasia dan rencana-Nya, termasuk pula tentang rencana-Nya dalam menunjuk umat manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi. Bahkan mereka tidak mengetahui awal penciptaan alam semesta ini, ataupun penciptaan diri mereka sendiri.

Bahkan dalam Al-Qur’an tidak disebutkan ‘langsung’, tentang ketidak-tahuan mereka terhadap “nama-nama benda” itu.³²⁾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama seluruhnya. Kemudian Allah menguji para malaikat, melalui firman-Nya: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika memang kamu (para malaikat) termasuk orang-orang yang benar (sangkaanmu tentang kemuliaan manusia)!’,” – (QS.2:31)

“Mereka (para malaikat) menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui, selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana.” – (QS.2:32)

“...., Allah berfirman: “Bukankah telah Kukatakan kepadamu (para malaikat), bahwa sesungguhnya, Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui, apa yang kamu lahirkan, dan apa yang kamu sembunyikan”,” – (QS.2:33)

Kekurangan manusia, dan ketundukan para makhluk gaib

Kelebihan pada manusia yang justru telah dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya, dibanding para makhluk gaib adalah, ‘hanyalah’ karena manusia memiliki ‘nafsu’ dan ‘tubuh wadah’, yang justru sangat sulit bisa dijelaskan segala keistimewanya. Bahkan para malaikat telah memprotes tentang ‘nafsu’ itu, yang bisa berakibat manusia cenderung berbuat kerusakan di muka Bumi, ataupun bisa menjadikan manusia menghinakan dirinya sendiri.

Termasuk pula kehinaan pada ‘tubuh wadah’ manusia, yang sering disebut dalam Al-Qur’an, karena berasal dari “tanah lumpur liat yang berwarna hitam” ataupun “air yang hina” (air mani). Bahkan hal inilah yang menjadikan iblis tidak mau bersujud kepada Adam, yang telah diperintahkan-Nya. Maka timbulnya kesombongan iblis (karena merasa diciptakan-Nya dari api, sedangkan Adam dari tanah), justru sesuatu fakta dan memiliki dasar alasan yang relatif ‘benar’.

Sehingga kesombongan iblis inipun bersifat simbolik, ‘hanya’ karena iblis juga tidak mengetahui seluruh rahasia dan rencana Allah, yang persis serupa halnya dengan kejadian pada para malaikat, tentang ‘nafsu’ manusia dan ‘nama-nama benda’ di atas.

“.... Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan di muka bumi, dan akan menumpahkan darah (saling membunuh). Padahal (telah Engkau ciptakan) kami yang senantiasa selalu bertasbih, dengan memuji Engkau, dan mensucikan Engkau’. Rabb berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui’.” – (QS.2:30)

“Kemudian Dia menjadikan keturunannya (anak keturunan umat manusia), dari saripati air yang hina (air mani).” – (QS.32:8)

“Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.” – (QS.16:4)

Perbedaan yang sebenarnya antara para malaikat dan para iblis pada dasarnya ‘hanyalah’ masalah ketundukan mereka (mau bersujud ataupun tidak) kepada Adam (manusia), seperti yang diuraikan di atas. Namun alasan-alasan di sekitarnya, pada dasarnya ‘hanyalah’ bersifat simbolik dan praktis untuk bisa membedakan penugasan mereka, bagi

kepentingan manusia (menguntungkan ataupun merugikan).

Bahkan jika tanpa adanya iblis misalnya, manusia tidak akan bisa mengenal hal-hal yang bisa sangat merugikan kemuliaan dirinya. Keberadaan iblis, beserta segala kesesatannya, justru hanya sebagian dari rencana-Nya, untuk bisa menguji keimanan tiap manusia.

Tidak ada segala sesuatu halpun yang berada di luar kekuasaan Allah, Yang Maha kuasa. Tentunya Allah berkuasa pula atas iblis.

Keistimewaan manusia atas makhluk lain, dari kekurangannya

Terpilihnya manusia sebagai khalifah-Nya (penguasa di muka Bumi), justru karena ia memiliki berbagai ‘kehinaan’ di atas (memiliki nafsu yang bisa menghinakan dirinya, dan dari tubuh yang hina), yang sebenarnya sekaligus memberi sesuatu ‘keistimewaan’ bagi manusia. Karena dalam menghadapi berbagai ujian-Nya pada kehidupan dunia fana ini, manusia justru memiliki segala kebebasan (dengan akal) dan keinginan (dengan nafsu), misalnya “sampai akhir hidupnya, apakah manusia berkeinginan untuk memuliakan dan mensucikan dirinya (ruh atau jiwanya), dengan berusaha menjalankan segala amal-ibadah yang diperintahkan-Nya?”.

Apabila dikaitkan pula dengan keadaan tiap ruh bayi manusia, yang terlahir sama-sama suci-murni dan tanpa dosa, maka hal itu bisa menjadi “apakah ia ingin untuk kembali ke fitrahnya yang suci dan mulia, seperti ketika kelahirannya?”. Seluruh hasil usaha tiap manusia dalam mengatasi segala bentuk beban ujian-Nya, bisa menjadikannya menjadi makhluk-Nya yang jauh lebih mulia dibanding dengan segala makhluk-Nya lainnya, tetapi sebaliknya justru bisa lebih hina.

Di lain pihak, kebebasan, keinginan dan ujian-Nya seperti itu relatif tidak dialami oleh segala makhluk-Nya lainnya. Karena mereka justru ditugaskan-Nya, untuk bisa mendukung berjalannya kehidupan manusia di dunia, serta proses penggodokan atau pengujian manusia. Tetapi para makhluk gaib itu misalnya, mereka selalu tinggal di Surga, sejak awal diciptakan-Nya zat ruhnya sampai saat sekarang ini.

Tentunya segala kemuliaan manusia itu justru semestinya tetap diusahakan atau dicapainya sendiri, dengan semaksimal mungkin dan sebaik-baiknya berusaha mengikuti tiap pengajaran dan tuntunan-Nya, sesuai dengan keadaan, kemampuan dan pengetahuannya.

Para makhluk gaib yang selalu mengikuti manusia

Akhirnya, bagi tiap manusia terdapat sejumlah berbagai jenis para makhluk gaib yang tiap saatnya pasti selalu menjaga, mengawasi dan mengikuti (termasuk memberi segala pengajaran dan ujian-Nya).

Tetapi ada pula yang datang ‘sementara’ saja pada alam batiniah ruh manusia, seperti yang jelas terjadi pada interaksi ‘terang-terangan’.

Di dalam Al-Qur’an, para malaikat yang sangat sering disebut mengikuti tiap umat manusia, adalah malaikat Rakid dan ‘Atid, yang ditugaskan-Nya untuk mencatat tiap amal-perbuatan baik dan buruk, sekecil ataupun sesederhana apapun bentuknya (sebesar ‘biji zarah’).

Begitu pula iblis, syaitan dan jin, yang tiap saatnya sepanjang hidup tiap umat manusia, selalu menggoda pada alam batiniah ruhnya, ke arah segala bentuk keburukan atau kesesatan.

Pada dasarnya malaikat Jibril juga pasti selalu mengikuti tiap manusia, untuk menyampaikan berbagai kebenaran-Nya (pada aspek lahiriah dan batiniah), termasuk pula ketika malaikat Jibril membantu memilihkan tiap informasi tuntunan-Nya pada hati nurani manusianya, di dalam menilai segala sesuatu hal.

Namun hal ini tidaklah jelas disebut dalam Al-Qur’an, karena malaikat Jibril lebih khusus dikaitkan dengan tugas-tugasnya dalam menyampaikan wahyu-Nya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) bagi para nabi-Nya. Hal ini amat dimaklumi, karena segala kebenaran-Nya yang dipahami oleh manusia biasa pada umumnya justru relatif amat terbatas, maka ‘kurang pantas’ apabila disebut diperoleh dari malaikat Jibril, dan juga demi menjaga nilai kemuliaan wahyu-wahyu-Nya.

“Bagi (tiap) manusia ada malaikat-malaikat, yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya.” – (QS.13:11) dan (QS.72:26-28)

“Padahal sesungguhnya, bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),”, “yang mulia (di sisi-Nya) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),”, “mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” - (QS.82:10-12)

“tidak ada suatu jiwapun (diri), melainkan ada (malaikat-malaikat) penjaganya.” - (QS.86:4)

“Dan Dia-lah Yang mempunyai kekuasaan tertinggi, atas semua hamba-Nya, dan diutusNya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian, kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.” - (QS.6:61)

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah, Kami hadirkan baginya syaitan, maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.” - (QS.43:36)

Lebih lanjut, ketundukan para makhluk gaib kepada-Nya

Dalam uraian-uraian di atas telah disebut, bahwa para makhluk gaib pasti tunduk, patuh dan taat dalam melaksanakan segala perintah-Nya. Namun pada tabel berikut diungkapkan kembali rangkuman atas berbagai hal, yang menunjukkan ketundukan mereka kepada-Nya. Di mana salah-satu aspek dari ketundukan, adalah tingkat konsistensi dan keteraturan mereka yang amat tinggi di dalam melakukan berbagai hal (tepatnya, di dalam melaksanakan tugas-amanat yang diberikan-Nya), bahkan mereka selalu bersemangat, tanpa lelah ataupun tanpa tidur.

- **Pasti selalu mengawasi, menjaga dan mengikuti manusia.**

Pasti selalu ada para makhluk gaib yang mengawasi, menjaga ataupun mengikuti tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya melalui alam batiniah ruhnyanya (alam pikiran atau alam akhiratnya), termasuk dalam mencatat tiap amal-perbuatan baik dan buruk manusianya yang sebesar biji zarah sekalipun (para malaikat Rakid dan 'Atid).

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya," "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri," "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan(nya), melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." – (QS.50:16-18)

"Padahal sesungguhnya, bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)," "yang mulia (di sisi-Nya) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)," "mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." – (QS.82:10-12)

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah-Nya. ..." – (QS.13:11)

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia, dan bisikan-bisikan mereka?. Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." – (QS.43:80)

- **Selalu memberi pengajaran kepada manusia.**

Pasti selalu ada segala jenis pengajaran dari para makhluk gaib kepada tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya melalui alam batiniah ruhnyanya (memberi segala jenis ilham-bisikan-godaan positif-benar-baik dan negatif-sesat-buruk), bahkan termasuk pula ketika manusianya sedang bermimpi, mengantuk, melongo, melamun, dsb.

- **Selalu netral atau seimbang dalam memberi pengajaran.**

Pasti selalu ada kenetralan atau keseimbangan segala pengajaran dari para makhluk gaib kepada tiap manusia (memberi segala jenis ilham-bisikan-godaan positif-benar-baik dan negatif-sesat-buruk). Bahkan para nabi-Nya dan orang-orang yang Mukhlis sekalipun juga pasti selalu mendapat godaan dari iblis dan syaitan, tetapi mereka telah relatif amat sulit bisa tersesatkan, melalui keimanan dan keikhlasannya yang telah amat tinggi. Sehingga merekapun bisa mendapat hikmah dan hidayah-Nya, yang lebih luas daripada manusia biasa umumnya.

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, seorang rasulpun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai suatu keinginan

an (yang kuat untuk mengetahui kebenaran-Nya). Syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana," – (QS.22:52)

"... (Allah) menghilangkan dari kamu (kaum Muslimin) gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu, memperkuat keyakinan batiniah dan lahiriah)." – (QS.8:11)

"Iblis berkata: 'Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan, bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,'" "kecuali bagi hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka`." – (QS.15:39-40)

"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka merekalah orang-orang yang merugi." – (QS.7:178) dan (QS.17:97, QS.18:17, QS.27:92, QS.39:41, QS.7:30)

- **Selalu saling bergantian dalam memberi pengajaran.**

Pasti selalu saling bergantian saat para makhluk gaib itu memberi segala jenis ilham-bisikan-godaan (silih-berganti antara ilham yang benar dan yang sesat, tanpa saling berebut). Hal inipun lebih jelas dalam interaksi terang-terangan dengan manusianya.

- **Selalu ada saat tertentu bagi pengajaran yang penuh hikmah.**

Pasti selalu ada saat 1/3 malam terakhir tiap harinya, yang justru penuh dengan segala pengajaran yang mengandung hikmah (relatif tanpa terganggu oleh iblis dan syaitan). Hal inipun sesuai dengan saat yang dianjurkan oleh Nabi, untuk mengerjakan shalat tahajud ataupun shalat malam.

"Hai orang yang berselimit (Muhammad)," "bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya)," "(yaitu) seper-duanya, atau kurangilah dari seper-dua itu sedikit," "atau lebih dari seper-dua itu, Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan," "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat," "Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu'), dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." – (QS.73:1-6)

"Sesungguhnya Rabb-mu mengetahui, bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua-per-tiga malam, atau seper-dua malam atau seper-tiganya, ..." – (QS.73:20)

"Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." – (QS.17:79) dan (QS.76:26, QS.51:17-18, QS.25:64, QS.39:9)

"Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan," "sesungguhnya, Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan," "Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah," – (QS.44:2-4) dan (QS.97:1-5)

- **Selalu tegak-kokohnya alam semesta.**

Pasti selalu tegak-kokohnya alam semesta ini, sejak awal penciptaannya sampai saat ini (ataupun sampai akhir jaman nanti). Padahal diketahui, bahwa tak-terhitung jumlah para malaikat yang justru 'mengawal' pelaksanaan sunatullah (Sunnah Allah, lahiriah dan batiniah). Sedang di lain pihak, pelaksanaan sunatullah justru sama sekali tidak terganggu oleh iblis dan syaitan.

Sunatullah itu sendiri berupa segala aturan atau rumus proses kejadian, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), yang pasti berlaku untuk mengatur segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (gaib dan nyata, makhluk hidup dan benda mati), sesuai segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya tiap saatnya (lahiriah dan batiniah, internal dan eksternal).

Salah-satu sunatullah yang amat dikenal adalah 'hukum gravitasi', yang pasti berlaku tiap saatnya untuk bisa mendukung tegak-kokohnya alam semesta ini.

".... (Begitulah) perbuatan Allah, Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. ..." – (QS.27:88)

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya)", "dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk." – (QS.15:16-17)

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan-Nya) ..." – (QS.35:1)

"dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan(-Nya di dunia)," – (QS.51:4)

"dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan(-Nya di dunia)," – (QS.79:5)

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan ijin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia)." – (QS.97:4)

- **Relatif tanpa memiliki segala kesibukan lahiriah.**

Para makhluk gaib relatif hanya berupa ruh (relatif tanpa tubuh wadah fisik-lahiriah dan segala kesibukan lahiriahnya), sehingga mereka relatif sama sekali tidak memiliki segala nafsu-keinginan lahiriah-fisik-duniawi (nafsunya relatif tidak ada ataupun amat stabil). Nafsu-keinginan mereka semata-mata hanya untuk mengabdikan kepada Allah.

Hal ini didukung pula oleh amat sangat 'cerdas'-nya akal para makhluk gaib (seperti: malaikat Jibril bisa mengajari para nabi-Nya, iblis dan syaitan amat pandai menggoda manusia tiap saatnya, dsb). Maka para makhluk gaib justru amat mengetahui tentang berbagai kebenaran-Nya (memiliki keimanan lahiriah dan batiniah yang amat tinggi).

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)", "yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya)", "yang mempunyai akal yang cerdas. ..." – (QS.53:4-6)

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam,", "dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)," – (QS.26:193)

".... Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya, dan tiada (pula) merasa letih.", "Mereka selalu bertasbih malam dan siang, tiada henti-hentinya." – (QS.21:19-20) dan (QS.41:38, QS.2:30)

"Tiada seorangpun di antara kami (para malaikat), melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu (di sisi-Nya)", "dan sesungguhnya, kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah-Nya)", "Dan sesungguhnya, kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." – (QS.37:164-166)

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya, bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatuupun, melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun, lagi Maha Pengampun." – (QS.17:44) dan (QS.24:41)

- **Relatif amat terbatas dalam berinteraksi terang-terangan.**

Relatif hanya amat sedikit dan terbatas jumlah manusia yang telah bisa berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib. Sedang interaksi seperti ini justru sesuatu bentuk ujian-Nya yang relatif amat berat bagi tiap manusia yang mengalaminya, seperti halnya kegoncangan batin amat luar biasa yang dialami oleh Nabi, saat pertama kalinya berinteraksi dengan malaikat Jibril (Nabi melihat 'wujud asli' malaikat Jibril).

Hal ini juga menunjukkan, bahwa para makhluk gaib relatif hanya mengikuti aturan tertentu dalam berinteraksi terang-terangan dengan tiap manusianya (tidak serampangan atau tidak seandainya, serta relatif hanya tertarik pada hal-hal tertentu saja yang dimiliki oleh manusianya).

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika ia menyeru Rabb-nya: 'Sesungguhnya aku diganggu syaitan, dengan kepayahan dari siksaan'." – (QS.38:41)

".... Dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli.", "sedang dia berada di ufuk yang tinggi.", "Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi,", "maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak), dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).", "Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad), apa yang telah Allah wahyukan." – (QS.53:6-10)

- **Selalu bersemangat, tanpa lelah ataupun tanpa tidur.**

Lebih jelas dalam berinteraksi terang-terangan dengan manusia, bahwa para makhluk gaib selalu bersemangat, tanpa lelah ataupun tanpa tidur, di dalam berkomunikasi dua arah 'tiap saatnya', melalui suara 'bisikan' mereka pada alam batiniah ruh manusianya (alam pikiran atau alam akhiratnya). Tentunya hal yang sama pasti terjadi pula dalam berinteraksi terselubung (pasti selalu ada segala jenis ilham-bisikan-godaannya secara amat sangat halus, yang benar dan yang sesat).

Sekali lagi, hal-hal di atas secara tidak langsung menunjukkan, bahwa iblis dan syaitan sekalipun justru pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya, khususnya dalam memberi segala bentuk ujian-Nya secara batiniah pada tiap manusia (memberi segala bentuk ilham-bisikan-godaan negatif-sesat-buruk). Walau hal ini justru bukan keredhaan-Nya bagi manusia untuk mengikutinya. Sama sekali tidak ada sesuatu hal yang di luar kekuasaan dan pengetahuan-Nya. Mereka hanya sarana bagi Allah, untuk bisa menguji keimanan tiap manusia.

"agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan (orang-orang) yang kasar hatinya. ..." – (QS.22:53)

"Dan tidak ada kekuasaan iblis terhadap mereka (orang-orang yang beriman), melainkan hanyalah, agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman kepada adanya ke-hidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." – (QS.34:21)



*“Sesungguhnya Rabb-kamu (hai manusia) ialah Allah,
Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.
Lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy-Nya.
Dia menutupi malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat,
dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang
(yang juga pasti) tunduk kepada perintah-Nya.
Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah.
Maha suci Allah, Rabb semesta alam.”
(QS. AL-A’RAAF:7:54)*

*“... Dan Kami ciptakan besi, yang padanya terdapat kekuatan yang hebat,
dan berbagai manfaat bagi manusia.
Dan supaya Allah mengetahui,
siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya.
Padahal Allah tidak dilihatnya.
Sesungguhnya, Allah Maha Kuat, lagi Maha Perkasa.”
(QS. AL-HADIID:57:25)*



V.C. Benda Mati Nyata

Gambaran umum semua benda mati di alam semesta

Segala hal yang bersifat ‘nyata-fisik-lahiriah’ di seluruh alam semesta ini, yang bisa ditangkap oleh alat-alat indera lahiriah manusia (termasuk pula dilihat melalui mikroskop, atau alat-alat lain), adalah “benda mati nyata” (biasa disebut “benda mati” atau “benda” saja).

Sedang “benda mati nyata” adalah zat ciptaan-Nya yang hanya tersusun dari Atom ataupun berbagai komponennya (partikel-partikel sub-atom), sebagai unsur-unsur yang paling elementer (paling kecil) pembentuk atau penyusun segala “benda mati nyata”. Walau ada pula pemahaman lain, bahwa segala benda mati juga tersusun dari Ruh.

Baca pula topik "**Ruh-ruh**", tentang hubungan antara ruh dan benda mati.

Namun hal di atas bisa diperkecualikan pada segala makhluk hidup nyata, yang sebenarnya juga berupa sesuatu benda mati (tubuh wadahnya), yang telah ditiupkan-Nya dengan zat ruh kehidupan. Dan setelah zat ruh itu dikeluarkan-Nya, maka jasad tubuh itupun akhirnya

bisa pula kembali disebut sebagai “benda mati nyata”.

Bahkan cahaya, suara, panas, bau, udara, asap, listrik, magnet, dsb, yang tidak bisa diraba dengan tangan ataupun tidak kasat mata, juga termasuk “benda mati nyata”, karena memang terkait langsung dengan atom dan berbagai komponennya. Walau hal-hal itu memang relatif amat jarang disebut sebagai ‘benda’, yang justru lebih diartikan sebagai “segala hal yang bisa dilihat atau diraba”.

Secara umum, penciptaan atas segala hal yang bersifat fisik-lahiriah di alam semesta ini telah jauh lebih mudah, apabila dijelaskan dengan segala ilmu-pengetahuan modern pada saat ini. Karena hampir semua kejadian lahiriah telah bisa diungkap dan diformulasikan oleh para ilmuwan. Dengan kata lainnya, sunatullah dalam hal-hal lahiriah telah banyak yang bisa dipahami dan dikuasai oleh manusia.

Sebaliknya relatif belum banyak yang dipahami oleh manusia, dalam hal-hal batiniah, kecuali yang disebut dalam kitab-kitab agama. Di luar ini, hal-hal batiniah hanya diungkap secara relatif terbatas pada ilmu-ilmu psikologi dan filsafat, dengan berbagai keterbatasannya.

Maka uraian-uraian pada bab ini akan lebih mudah dipahami, jika dimiliki pula latar-belakang pengetahuan atau pemahaman yang cukup memadai, atas ilmu-ilmu fisik atau hukum-hukum alam (seperti ilmu-ilmu Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, dsb).

Dunia barat juga telah menerbangkan pesawat tanpa awak ke luar dari sistem Tata surya menuju ke ruang antar bintang, setelah pesawat serupa menjelajah ke planet Mars, komet dan ke Matahari, termasuk pesawat berawak ke Bulan. Kesemua hal ini juga bertujuan untuk bisa mempelajari berbagai kejadian di alam semesta ini.

Namun amat disayangkan pula, bahwa dunia barat justru amat mengabaikan kehidupan batiniah, yang justru jauh lebih hakiki bagi kehidupan manusia, terutama karena pemahaman masyarakat dunia barat, yang amat cenderung bersifat ‘materialistik’.

Baca pula topik “**Sunatullah (sifat proses)**”.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya

- Proses penciptaan benda-benda mati
- Proses penciptaan benda-benda langit
- Proses penciptaan Bumi (tambahan)
- Proses penciptaan gunung
- Proses penciptaan air dan lautan

V.C.1. Proses penciptaan benda-benda mati

Perubahan energi alam semesta, sejak awal penciptaannya

Menurut hukum kekekalan energi, "bahwa energi tidaklah bisa dimusnahkan, tetapi energi hanyalah bisa diubah bentuknya ke bentuk lainnya". Sedangkan energi memiliki berbagai bentuk, seperti: energi gravitasi (potensial); energi panas (termal); energi gerak (kinetik); energi dalam (energi gerak partikel mikroskopis); energi suara; energi pegas; energi elektromagnetik; dsb.

Sehingga suhu alam semesta yang awalnya amat sangat panas (akibat "energi awal alam semesta"), telah berangsur-angsur menurun, karena hampir semua benda di alam semesta, bersifat menyerap energi panas dan mengubahnya ke bentuk energi lainnya, seperti diserap oleh berbagai atom, untuk mempercepat pergerakan proton dan elektronnya (berubah bentuk menjadi energi dalam).

Penyerapan energi panas juga bisa terjadi pada saat atom-atom saling berreaksi, agar bisa membentuk segala jenis senyawa-molekul, yang keadaannya lebih stabil. Maka semakin lama semakin berkurang pula, jumlah atom-atom bebas di alam semesta ini (atom-atom mandiri atau terpisah).

Kenyataannya pula saat ini, ruang angkasa yang berupa ruang hampa udara, kosong, dan menjadi bagian terbesar dari alam semesta ini, misalnya ada yang bersuhu sekitar -200°C . Hal ini membuktikan, bahwa energi panas di alam semesta ini telah jauh berkurang (karena berubah ke bentuk energi lainnya), setelah milyaran tahun sejak awal penciptaan alam semesta ini, dari kabut ataupun dari sinar yang amat sangat panas, putih dan terang ("kabut atau sinar alam semesta").

Selain akibat adanya penyerapan energi secara mikro tersebut, berkurangnya energi panas ini juga karena berubah bentuk, antara lain menjadi: energi gravitasi benda-benda di sekitar benda langit; energi gerak revolusi dan rotasi benda-benda langit; energi yang dipakai oleh segala makhluk hidup nyata, untuk hidup, berkembang dan melakukan segala aktifitas dalam kehidupannya; dsb.

Dengan makin berkurangnya panas atau suhu alam semesta ini, maka pergerakan bebas atom-atomnya, makin lama makin berkurang dan makin melambat. Serta makin banyak pula atom-atom yang telah mencapai keadaan suhu kestabilan relatifnya.

Pembentukan benda mati, setelah stabilnya keadaan energi

Sesuatu atom bisa disebut 'stabil', jika atom tersebut telah bisa berfungsi 'normal', sesuai sifat-sifat dasarnya, antara lain, atom inipun

mulai bisa berinteraksi secara 'normal' terhadap atom-atom lainnya, untuk membentuk molekul-senyawa. Hal ini akibat pergerakan semua proton dan elektronnya relatif stabil, sehingga usaha tiap atom untuk mengikat atom lainnya tetap bisa dipertahankan. Maka benda padat lebih stabil daripada benda cair (apalagi daripada gas), karena ikatan antar atom-atom pada benda padat memang jauh lebih kuat.

Juga pada keadaan suhu tertentu, tiap atom cenderung makin stabil, jika mengikat atom-atom jenis tertentu (sejenis atau berlainan), namun bisa kurang stabil, jika mengikat atom-atom jenis lainnya. Dan kestabilan semua ikatan itu tergantung kepada sifat-sifat tiap atomnya masing-masing.

Baca pula topik "**Atom-atom**".

Selanjutnya molekul-molekul bisa saling berinteraksi, untuk membentuk 'butir' benda mati (benda terkecil yang bisa dilihat mata telanjang). Pada akhirnya seluruh benda mati yang ada di sekeliling (misalnya: dari pasir sampai bintang), adalah campuran sekumpulan butir-butir benda (sejenis ataupun berlainan, sedikit ataupun banyak).

Apabila seluruh bendanya hanya terdiri dari sejenis atom saja, maka biasanya disebutkan sebagai benda "murni" (emas murni, besi murni, nitrogen murni, oksigen murni, dsb).

Akhirnya dengan berbagai jenis ataupun sifat atom, yang telah ataupun belum bisa dikenal oleh manusia, maka diciptakan-Nya segala jenis benda mati yang ada di seluruh alam semesta, yang amat sangat kaya ragamnya (khasanahnya).

Termasuk pula ada berbagai benda mati tertentu yang disebut sebagai "zat-zat organik", yang apabila bercampur dalam komposisi dan keadaan tertentu, akan bisa menjadi benih dasar tubuh wadah dari segala makhluk hidup nyata, dan lalu ditiupkan-Nya dengan ruh-ruh kehidupannya. Walau hanya Allah Yang berkuasa menciptakan segala makhluk, beserta ruh-ruhnya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup nyata**".

Atom-atom Oksigen (O) dan Hidrogen (H) misalnya, dalam keadaan panas masih berupa atom-atom 'bebas', dan berbentuk 'gas'. Tetapi jika suhu lingkungannya berada di bawah suhu $\pm 20^{\circ}\text{C}$, maka atom-atom gas Oksigen dan Hidrogen itupun saling terikat (berreaksi) menjadi molekul uap air (H_2O), yang juga masih tetap berbentuk gas. Kemudian di bawah suhu $\pm 22^{\circ}\text{C}$, maka uap air bisa mulai mengembun membentuk butir air (berbentuk cairan). Kemudian jika di bawah suhu $\pm 0^{\circ}\text{C}$, maka butir air membeku membentuk butir es (berbentuk padat).

V.C.2. Proses penciptaan benda-benda langit "Atom Pusat", cikal-bakal semua benda langit

Di alam semesta ini ada berbagai atom, yang disebutkan di sini sebagai 'atom-atom Pusat'. Atom Pusat ini memiliki massa jenis yang amat sangat besar, serta bisa stabil (berwujud padat) pada suhu yang amat sangat tinggi. Sehingga atom Pusat inipun memiliki gaya tarik gravitasi yang amat sangat besar pula, serta menjadi cikal-bakal bagi terbentuknya tiap benda langit, seperti: pusat galaksi, bintang, planet, satelit, dsb.

Benda-benda langit amat banyak macamnya, namun di dalam pembahasan pada buku ini hanya disebut beberapa saja, untuk contoh uraian ringkas prinsip proses kejadian atau penciptaannya.

Tentu saja atom-atom Pusat itupun memiliki massa jenis yang berragam, namun karena massa jenisnyapun memang termasuk yang relatif paling besar di alam semesta ini, maka pada pembahasan di sini tidak perlu dikelompokkan lagi menurut massa jenisnya.

Setelah suhu alam semesta ini turun mencapai suhu stabilnya sesuatu atom Pusat. Maka selama bergerak bebas atau acak melintasi alam semesta ini, atom Pusat inipun mulai mengikat atom-atom Pusat lainnya, yang bertumbukan ataupun berdekatan (bahkan bisa ratusan ataupun ribuan km, dengan gaya tarik gravitasinya yang amat besar itu). Maka mudah bisa dipahami pula, apabila antar atom-atom Pusat itulah yang paling cepat dan mudah saling bersatu ataupun berkumpul. Kemudian terbentuk berbagai molekul Pusat, butir benda Pusat dan benda Pusat (inti benda langit), seperti proses umum terjadinya benda, pada uraian-uraian di atas.

Setelah saling berinteraksinya antar atom-atom Pusat, di dalam wilayah jangkauan gaya tarik gravitasinya masing-masing, maka tiap benda Pusat itupun (atom, molekul, butir-butir benda Pusat), juga bisa 'menghisap' semua atom atau benda bebas lainnya, di dalam wilayah gaya tarik gravitasinya, yang akhirnya bisa membentuk segala macam benda langit.

Namun secara bersamaan, dengan semakin besar atau beratnya keseluruhan benda langit, maka semakin luas pula 'wilayah' yang bisa terpengaruh oleh gaya tarik gravitasinya, yang berupa suatu bola yang tidak terlihat (imajiner). Tetapi karena adanya interaksi antar benda-benda langit, maka bentuk wilayah ini tidak lagi berupa seperti suatu bola sempurna (agak bopeng pada berbagai bagiannya).

Sebagai suatu bintang, Matahari misalnya memiliki gaya tarik

gravitasi sampai kepada planet Pluto (planet terjauh di dalam sistem Tata Surya), yang jaraknya 5,91 milyar km dari Matahari.

Perubahan ukuran benda langit

Ukuran tiap benda langit tergantung pada kekuatan gaya tarik gravitasinya. Juga tergantung pada kehadiran benda-benda langit di sekitarnya, karena benda-benda langit itu pasti saling 'berebut', untuk menarik semua atom bebas atau benda lainnya, yang berada di dalam jangkauan kekuatan gaya tarik gravitasinya masing-masing.

Fenomena di atas, diketahui banyak terjadi pada saat-saat awal perkembangan Bumi, misalnya dari adanya hujan-hujan meteor, yang diduga telah membunuh semua hewan purbakala (seperti Dinosaur), puluhan juta tahun yang lalu. Hal ini juga ikut berperan membentuk kontur-kontur berkawah di permukaan Bumi ataupun bulan (tentunya berbeda daripada kontur kawah gunung berapi).

Jika ada benda langit berukuran kecil yang tidak bisa 'ditarik' oleh suatu benda langit lain yang berukuran lebih besar, serta kedua benda langit itu saling terkait jangkauan kekuatan gaya gravitasinya, maka benda langit berukuran kecil hanya akan bergerak mengitarinya, seperti: planet-planet mengitari Matahari; satelit yang mengitari suatu planet (misalnya Bulan yang mengitari Bumi); dsb.

Semakin lama ukuran tiap benda langitnya semakin stabil (atau semakin tidak mengalami perubahan besar). Demikian pula, semakin seimbang dan teratur pergerakan semua benda langitnya, sebagai hasil dari interaksi gaya tarik gravitasi antar benda-benda langit itu, setelah selama jutaan ataupun milyaran tahun, yang pada saat awalnya justru saling bergerak amat bebas.

Sekarang ini misalnya, jatuhnya meteor ke Bumi telah cukup jarang terjadi dan ukuran meteornya juga sangat kecil. Benda-benda langit itu juga telah memiliki pola gerakan yang tertentu dan teratur. Contohnya galaksi Bima sakti, Matahari dan Bumi tempat manusia berada, masing-masing memiliki gerakan tertentu terhadap pusat alam semesta ini, benda langit pusat orbitnya (gerak revolusi), dan terhadap pusatnya sendiri (gerak rotasi).

Baca pula topik "**Awal penciptaan alam semesta, dan elemen dasarnya**", tentang teori 'big light' dan teori 'big bang'.

Pengaruh ukuran benda langit terhadap jenis-jenisnya

Benda-benda langit itu ada banyak macamnya, misalnya: pusat galaksi, bintang, planet, satelit, komet, asteroid, meteor, dsb. Salah-satu faktor terpenting penyebab terbentuknya berbagai macam benda

langit itu, adalah kekuatan gaya tarik gravitasinya masing-masing, yang sangat banyak dipengaruhi oleh ukuran dan sifat benda Pusatnya.

Di mana kekuatan gaya tarik gravitasi dari benda Pusatnya itu, biasanya sebanding dengan ukuran benda langit secara keseluruhan. Makin kuat gaya tarik gravitasinya, maka makin banyak pula benda lain di dekatnya, yang bisa terhisap ataupun terkumpul ke arah benda Pusat ini, dari atom-atom bebas, sampai benda-benda langit lain yang berukuran lebih kecil.

Seperti diuraikan pula di atas, gaya tarik gravitasi dan ukuran benda langit itupun saling mendukung, dari tingkat yang sangat tinggi pada awal pembentukan benda langit, sampai ke tingkat yang makin menuju kestabilan (bentuknya tidak banyak berubah lagi).

Ukuran keseluruhan benda langit itupun (serta ukuran benda Pusatnya), juga memiliki implikasi langsung terhadap bentuk fisik dan sifat benda langit itu sendiri. Menurut ukurannya, maka secara garis besar berbagai macam benda-benda langit bisa digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu:

V.C.2.a. Berukuran besar (pusat galaksi dan bintang)

Bentuk umum dan susunannya

Bentuk fisik dari pusat galaksi dan bintang secara umum sama, yaitu berupa bola api raksasa, dan memiliki pola gerakan yang teratur. Walau demikian, pusat galaksi memiliki ukuran yang jutaan ataupun milyaran kali lipat lebih besar dari ukuran bintang. Sehingga pusat galaksi bisa menjadi induk atau pusat gerakan revolusi bagi sejumlah sangat banyak bintang, yang membentuk sesuatu sistem galaksi (atau gugusan bintang, yang bisa terdiri dari milyaran bintang).³³⁾

Galaksi Bima Sakti tempat Bumi berada, misalnya, memiliki sekitar 100 s/d 200 milyar bintang, dan Matahari adalah sebagai salah-satu anggotanya, yang bergerak mengitari pusat galaksi Bima Sakti, dengan periode revolusi 225 juta tahun sekali, dan dengan kecepatan revolusi 2.150 km/detik.

Bentuk pergerakannya

Gerakan revolusi bintang-bintang itu pada biasanya berbentuk lingkaran sempurna ataupun lingkaran ellipstis (agak sedikit lonjong), terhadap pusat galaksinya. Sedangkan gerakan pusat galaksi itu sendiri belum bisa dideteksi manusia, serta belum diketahui pula di mana atau terhadap apa pusat pergerakannya?.

Namun secara teoretis dari berbagai uraian di atas, justru bisa diperkirakan, bahwa pola pergerakan pusat galaksi semestinya serupa

bintang, tetapi barangkali berrevolusi terhadap "pusat alam semesta".

Struktur umum lapisannya

Bola api itupun terjadi, karena benda Pusatnya memiliki gaya tarik yang amat sangat kuat, maka sangatlah banyak pula benda-benda lain yang bisa terkumpul di sekeliling benda Pusat ini. Padahal benda-benda yang ditarik atau dimampatkan amat kuat seperti itu, akan bisa menimbulkan tekanan yang amat sangat besar. Selanjutnya hal inipun menimbulkan suhu atau panas yang amat sangat tinggi pula.

Bahkan suhu yang amat sangat tinggi ini bisa mencapai titik lebur atau titik uap, dari hampir semua benda pada lapisan-lapisan di sekeliling benda Pusat, sehingga pada sebagian besar permukaannya justru tersusun dari cairan ataupun gas. Walau benda Pusatnya sendiri tetap berbentuk padat, karena titik leburnya yang amat sangat tinggi.

Suhu pada inti pusat dari Matahari misalnya, sekitar 14 juta °C, sedang pada permukaan terluarnya sekitar 5.500 °C. Dan Bumi lebih padat 4 sampai 5 kali daripada Matahari.

Proses pembentukan energi panas radiasi pada bintang

Selain akibat dari tekanan yang amat sangat besar itu, suhu di permukaannya bisa bertahan tetap tinggi, juga karena terjadi ledakan nuklir dan hidrogen, yang bisa menimbulkan energi panas radiasi yang amat sangat besar. Hal ini sebagai hasil dari reaksi berantai thermo-fusi nuklir antar segala atom atau unsurnya, yang sangat kaya dengan zat-zat bahan bakar nuklir, yang telah 'terkumpulkan' sejak dahulu.

Sedangkan reaksi nuklir itu terjadi akibat dari amat tingginya pergerakan bebas atom-atomnya (karena suhunya yang amat tinggi), yang juga amat memungkinkan tumbukan amat cepat antar atomnya, sehingga terjadi reaksi pembelahan atom secara berantai dan alamiah. Hal inipun akhirnya ditiru oleh manusia untuk membuat bom nuklir.

Pada Matahari misalnya, reaksi thermo-fusi nuklir bisa terjadi pada suhu sekitar 14 juta °C, dengan mengubah 4 atom Hidrogen (H), menjadi 1 atom Helium (He), di mana tiap detiknya 'terbakar' 600 juta kg Hidrogen.

Sumber energi bagi kehidupan di sekitarnya

Pancaran (radiasi) energi panas dari segala ledakan nuklir yang terjadi pada pusat galaksi ataupun bintang, justru amat penting sekali sebagai sumber utama energi bagi segala kehidupan makhluk pada planet-planet di dalamnya. Seperti energi panas radiasi sinar Matahari yang sangat penting bagi kehidupan di planet Bumi.

Adakah kehidupan seperti manusia pada planet-planet lainnya

(pada bintang-bintang yang lainnya), yang keadaannya serupa dengan di Bumi (sesuai bagi kehidupan makhluk)?. Sejauh ini belum ada yang mengetahui, tentang adanya makhluk angkasa luar tersebut.

Uraian sederhana atas peran energi panas pada bintang, adalah tumbuhan secara umum tidak bisa hidup dan tumbuh besar, bila tidak mendapat energi panas sinar Matahari (secara langsung ataupun tidak) untuk terjadinya proses fotosintesa pada daunnya. Sedangkan manusia dan hewan hidup dari memakan tumbuhan (secara langsung ataupun tidak), yang di dalamnya ada terkandung energi untuk perkembangan tubuhnya, maupun untuk melakukan segala aktifitas kehidupannya.

Sementara ruh sebagai dasar yang paling penting (elementer) pembentuk kehidupan segala makhluk, selain mendapatkan energi dari tubuh wadahnya (bagi makhluk nyata), bahkan bisa hidup dari energi yang ada di seluruh alam semesta ini (bagi makhluk gaib).

Tiap zat ruh, termasuk zat ruh para makhluk gaib, justru hanya memerlukan energi yang amatlah sangat sedikit saja untuk bisa hidup, sehingga ruh-ruh bisa terdapat di mana-mana di alam semesta ini.

Keadaan energi di alam semesta

Bahkan ruang angkasa yang berupa ruangan hampa udara atau kosong di antara benda-benda langit, yang bersuhu sangatlah dingin sekitar -200°C , justru masih dianggap panas (masih memiliki energi panas). Sedang keadaan tanpa energi atau beku 'mutlak' hanya terjadi pada keadaan yang mencapai "suhu nol mutlak" menurut skala derajat Kelvin ($0^{\circ}\text{K} = -273^{\circ}\text{C}$). Hal ini seperti keadaan di mana atom-atom bahkan relatif tidak bisa bergerak sama-sekali.

Secara teoretis, keadaan "suhu nol mutlak" itu (0°K) tidak ada di seluruh alam semesta ini, karena misalnya pastilah ada cahaya (atau energi) dari bintang yang sampai padanya. Dan pada prakteknya, para ilmuwan tidaklah pernah bisa meniru atau mensimulasikan keadaan "suhu nol mutlak" itu, tetapi hanya bisa berusaha mendekatinya. Skala 0°K (nol mutlak) itu justru pada dasarnya hanya hasil perkiraan secara teoretis saja, serta belum menunjukkan "suhu nol mutlak sebenarnya".

Keberadaan energi di ruang angkasa itu juga jauh lebih mudah dipahami, dengan mengetahui amatlah sangat luasnya pengaruh energi gaya tarik gravitasi benda-benda langitnya. Energi gaya tarik gravitasi Matahari misalnya, mencapai planet terluarnya (Pluto) yang berjarak 5,91 milyar km. Bahkan komet dalam sistem tata surya ini, ada yang jarak lintasan terjauhnya dari Matahari jauh melebihi lintasan Pluto.

Lebih jauh lagi, dengan memahami pengaruh dari pusat-pusat

galaksi, yang bisa meliputi ratusan milyar bintang. Ringkasnya lagi, tiap ada benda sekecil apapun, maka di situ pula pastilah ada energi.

Bintang mati dan "black hole" (lubang hitam)

Dari hasil pengamatan para ilmuwan, ada pula bintang-bintang yang diketahui telah mati (tidak memiliki sinar lagi). Bintang-bintang mati inipun secara umum lebih dikenal sebagai "lubang hitam" (Black Hole), yang memiliki gaya tarik gravitasi yang sangat tinggi, sehingga sinar yang melewatinya, bahkan bisa sedikit berbelok arah (tidak lurus sempurna).

Pada beberapa tulisan, bintang mati tersebut bisa berbeda dari "lubang hitam" (Black Hole), karena bisa berupa "bintang Neutron". Namun dipahami di sini, bahwa keduanya pada dasarnya relatif serupa (relatif hanya berbeda pada ukuran dan sifat benda Pusatnya).

Bintang mati itu bisa terjadi, karena pada tiap adanya ledakan nuklir di permukaannya, sebagian dari unsur-unsurnya akan terpancar ke luar, lalu ukurannya pun akan berangsur-angsur semakin berkurang pula. Pada akhirnya semakin berkurang jumlah dari ledakan nuklirnya, karena berbagai macam unsur-unsurnya yang justru bisa menimbulkan terjadinya ledakan nuklir, ikut berkurang pula sampai 'habis'.

Sementara unsur-unsur yang terpancar itu justru 'tertangkap' oleh benda-benda langit di sekitarnya. Serta tidak ada lagi atom-atom bebas ataupun benda-benda langit kecil di sekitarnya, yang masih bisa 'dikumpulkan' oleh bintang mati atau "lubang hitam" (Black Hole) itu.

Semakin lama ukuran dari Matahari sebenarnya juga semakin berkurang, walau umurnya diperkirakan masih ratusan ribu tahun lagi. Amat kuat dugaan, bahwa saat inilah (Matahari menjadi bintang mati) sebagai akhir dari kehidupan umat manusia di Bumi ini (akhir jaman), jika umat manusia memang belum bisa pindah untuk hidup di planet-planet pada bintang-bintang lainnya (di luar sistem Tata surya).

Data-data umum bintang Matahari

- umur Matahari	4,7 milyar tahun
- diameter pusat Matahari	175.000 km
- diameter ekuator Matahari	1.392.000 km
- massa Matahari	$1,98649 \times 10^{27}$ ton
.....	$= 332.946 \times$ massa Bumi
.....	$= 99\%$ isi tata surya
- volume Matahari	$1.303.600 \times$ volume Bumi
- gravitasi Matahari	$27,90 \times$ gravitasi Bumi
- kerapatan Matahari	$1.409 \times$ kerapatan air
- suhu permukaan Matahari	5.500°C

- suhu pusat Matahari	14 juta °C
- jarak rata-rata dari Matahari ke Bumi	149.598.500 km
- jarak rata-rata dari Matahari ke pusat Bima sakti	30.000 thn cahaya
- periode revolusi Matahari mengitari pusat Bima sakti	225.000.000 thn
.....	(= 1 thn kosmis)
- kecepatan Matahari mengitari pusat Bima sakti	2.150 km/detik
- periode rotasi Matahari rata-rata	25,380 hari
- lama waktu cahaya Matahari sampai ke Bumi	499,012 detik
.....	(= 8,3 menit)

(dikutip dari buku "Almanak jagad raya", Widjiono Wasis, 1991)

V.C.2.b. Berukuran sedang (planet dan satelit)

Bentuk umum dan susunannya

Bentuk fisik planet dan satelit secara umumnya serupa, berupa bola padat dan dingin, serta memiliki pola gerakan yang cukup teratur. Planet secara umum relatif lebih besar daripada satelit. Serta keduanya merupakan anggota dari sistem bintang, tetapi satelit juga anggota dari sistem planet.

Misalnya, matahari memiliki 9 buah planet, yang diurut makin menjauh dari Matahari, yaitu: Merkurius, Venus, Mars, Bumi, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto. Bumi ini bergerak mengitari matahari pada periode revolusi 365,256 hari sekali, pada kecepatan revolusinya rata-rata 29,79 km/detik.

Bentuk pergerakannya

Karena planet dan satelit ukurannya relatif sangat besar, maka bisa memiliki interaksi gaya tarik gravitasi yang cukup kuat terhadap bintangnya dan planet-planet lainnya, sehingga kecepatan pergerakan revolusi planet dan satelit relatif lebih stabil. Serta gerakannya secara umum berbentuk lingkaran yang sempurna ataupun lingkaran ellipstis (agak lonjong).

Terkait hal ini, satelit yang justru berukuran tidak terlalu jauh di bawah planet (misalnya Bulan kira-kira $\frac{1}{4}$ x planet Bumi), biasanya terperangkap ke dalam pengaruh kuatnya gaya gravitasi suatu planet yang terdekat dengannya, dan berrevolusi mengitari planet itu.

Bentuk awalnya

Proses awal pembentukan planet ataupun satelit, relatif serupa seperti bintang, yaitu berupa bola api (seperti Matahari saat ini), tetapi ukuran awalnya justru jauh lebih kecil daripada bintang, karena benda Pusatnya memiliki ukuran dan gaya gravitasi yang memang jauh lebih kecil, sehingga tekanan dan suhunya pun juga jauh lebih kecil.

Suhu yang seperti itu juga tidak memungkinkan adanya reaksi

bagi terjadinya ledakan nuklir pada planet (sebaliknya pada bintang dan pusat galaksi), Akibat suhu yang relatif cukup dingin pada planet misalnya, maka permukaannya ataupun bagian-bagian lapisan lainnya, makin mudah dan makin banyak pula yang membeku menjadi padat.

Misalnya, suhu pada pusat Bumi sekarang ini sebesar 3.000 °C sampai 7.000 °C, sedang pada permukaan terluarnya sebesar ± 22 °C. Sebagai contoh, atom Besi (Fe) memiliki titik leleh ± 1536 °C dan titik uap ± 3000 °C. Suhu permukaan terluar Matahari sekitar 5.500 °C.

Proses pendinginan dan pembentukan lapisan permukaan

Pendinginan permukaannya pun telah makin dipercepat, dengan terjadinya hujan yang terus-menerus, ketika atmosfer benda langitnya telah makin dingin pula, di mana atom-atom gas Oksigen (O) dan gas Hidrogen (H) yang ada di atmosfernya, bisa berreaksi membentuk air hujan. Namun pada awalnya, air hujan justru juga langsung menguap kembali ke atmosfernya (udara), setelah mendinginkan permukaannya yang memang masih relatif panas.

Siklus air hujan seperti itu berlangsung sangat lama dan terus-menerus, (diperkirakan bisa berlangsung sekitar ribuan ataupun jutaan tahun), sampai suhu permukaannya tidak bisa lagi menguapkan semua airnya, karena suhunya makin dingin dan menuju keseimbangan. Dan akhirnya intensitas terjadinya air hujan makin berkurang pula, sampai seperti keadaan air hujan saat ini di Bumi.

Baca pula topik "**Proses penciptaan air dan lautan**".

Siklus air hujan yang sangat lama itu justru membentuk lapisan tanah atau pasir di permukaan Bumi, karena siklus panas dan dingin yang berulang terus-menerus, yang telah membuat terpecah-belahnya benda-benda padat di lapisan permukaan Bumi, bahkan bisa berubah menjadi debu yang sangat halus (menjadi tanah).

Hal inipun juga menjelaskan, mengapa makin besar dan padat benda, jika makin dekat ke arah pusat Bumi, serta jika makin dekat ke dasar laut, karena makin lama terjadinya siklus air hujan yang dialami lapisan Buminya, makin halus pula ukuran butir bendanya. Selain itu, jika makin rendah ketinggian permukaan Bumi, makin cepat pula saat berhentinya siklus air hujannya, karena air pun cenderung terkumpul di sana (seperti pada: samudera, lautan, danau, rawa, sungai, kali, dsb).

Keadaan-keadaan tidak adanya siklus air hujan

Namun ada pula berbagai keadaan yang membuat relatif tidak bisa terjadi sebagian dari siklus air hujan, seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu:

- **Bintang relatif terlalu dekat (planet merkurius s/d mars)**
Pengaruh pancaran energi panas radiasi bintang relatif amat besar, sehingga seluruh atmosfer planetnya menjadi relatif terlalu panas, dan tidak memungkinkan terjadi reaksi pembentukan uap dan butir air, yang biasa terjadi pada suhu di bawah titik embun air ($\pm 20^\circ\text{C}$). Bahkan panas itu justru bisa membakar atom-atom gas Hidrogen, sehingga relatif tidak tersedia unsur-unsur untuk pembentukan air.
- **Bintang relatif terlalu jauh (planet jupiter s/d pluto)**
Pengaruh pancaran energi panas radiasi bintang relatif tidak terlalu besar, sehingga siklus air hujannya hanya terjadi pada awal proses pembentukan planetnya saja, karena setelah permukaannya telah cukup dingin, lalu seluruh airnya justru berubah menjadi es, yang beku dan dingin.

Penting diketahui, bahwa adanya air dan siklusnya itulah yang membuat bisa terjadinya kehidupan makhluk hidup nyata pada planet Bumi ini. Namun tidak terjadi pada planet-planet lain di dalam sistem Tata Surya misalnya, karena makhluk hidup nyata memang mustahil bisa hidup tanpa air (sebagian besar tubuh manusia juga dari air).

Keadaan akhir setelah proses pendinginan

Pada berbagai benda langit yang berukuran relatif cukup besar, walau permukaannya telah cukup dingin, namun lapisan terdalam di sekitar benda Pusatnya (di dalam perutnya), tetap mengalami tekanan dan suhu yang amat tinggi. Sehingga unsur-unsur pada isi perutnya itu tetap bisa melebur dan mendidih, serta berbentuk relatif serupa dengan cairan magma gunung berapi.

Sejauh yang diketahui pada saat ini, semua bagian lapisan pada satelit justru telah membeku, juga relatif tidak ada aktifitas di dalam perutnya, seperti yang menimbulkan gunung berapi di Bumi.

Baca pula topik "**Proses penciptaan gunung, pulau dan benua**" di bawah, tentang pergolakan isi perut Bumi.

Data-data umum planet Bumi

- Umur Bumi	4,7 milyar tahun
- diameter pusat Bumi	5.800 km
- diameter ekuator Bumi	12.753,74 km
- diameter kutub Bumi	12.711,1 km
- massa Bumi	$5,976 \times 10^{21}$ ton
- volume Bumi	$4,183 \times 10^{12}$ km ³
- gravitasi di permukaan Bumi	9,86
- kerapatan Bumi	$5.517 \times$ kerapatan air

- tekanan pusat Bumi	3,7 juta Atm (= $50.320.000 \text{ gram/cm}^2$)
- suhu permukaan Bumi rata-rata	22°C
- suhu pusat Bumi	$3.000 \text{ s/d } 7.000^\circ\text{C}$
- periode revolusi Bumi mengitari matahari	365,256 hari
- kecepatan orbit Bumi mengitari matahari rata-rata	29,79 km/detik
- periode rotasi Bumi	23 jam 56 menit 04 detik

(dikutip dari buku "Almanak jagad raya", Widjiono Wasis, 1991)

Data-data umum satelit planet pada sistem tata surya

- Merkurius :	...
- Venus :	...
- Mars :	Phobos, Deimos
- Bumi :	Bulan
- Jupiter :	Io, Europa, Ganymede, Calisto, Amalthea, Hestia, Hera, Poseidon, Hades, Demeter, Pan,Adrastea, dsb
- Saturnus :	Mimas, Enceladus, Tethis, Dione, Rhea, Titan, Huperion, Lapetus, Phoebe, Janus
- Uranus :	Ariel, Umbriel, Titania, Oberon, Miranda
- Neptunus :	Triton, Nereid
- Pluto :	Charon

(dikutip dari buku "Almanak jagad raya", Widjiono Wasis, 1991)

Data-data umum satelit Bumi (bulan)

- umur Bulan	4,7 milyar tahun
- diameter ekuator Bulan	3.475,6 km
- massa Bulan	$0,0123 \times$ massa Bumi
- volume Bulan	$0,0203 \times$ volume Bumi
- gravitasi di permukaan Bulan	$0,1653 \times$ gravitasi Bumi
- kerapatan Bulan	$3.342 \times$ kerapatan air
- suhu permukaan ekuator Bulan siang	127°C
- suhu permukaan ekuator Bulan malam	-173°C
- suhu permukaan kutub Bulan	-153°C
- jarak rata-rata dari Bulan ke Bumi	384.400 km
- periode revolusi Bulan mengitari Bumi	27,321661 hari
- kecepatan orbital Bulan mengitari Bumi rata-rata	3.680 km/jam
- periode rotasi Bulan	27,321661 hari

(dikutip dari buku "Almanak jagad raya", Widjiono Wasis, 1991)

V.C.2.c. Berukuran kecil (komet, asteroid, meteor, dsb)

Bentuk umum dan pergerakannya

Bentuk fisik komet, asteroid dan meteor secara umum serupa, berupa seperti bebatuan padat, dingin dan tanpa pola bentuk yang jelas (kira-kira serupa dengan kerikil raksasa berbentuk tak-beraturan). Jika

diurutkan ukurannya secara semakin mengecil, yaitu: komet, asteroid dan meteor.

Komet, asteroid dan meteor adalah berbagai benda langit yang berukuran relatif kecil yang berupa reruntuhan dari benda-benda langit lain, yang lebih besar ukurannya di atas (khususnya planet dan satelit), yang telah saling berbenturan pada awal perkembangannya (pada saat tahap awal proses pembentukan formasi sistem-sistem benda langit).

Komet berukuran relatif lebih kecil daripada planet (dari segi berat massa keseluruhannya, walau volumenya bisa relatif lebih besar daripada planet), maka interaksi gaya gravitasinya relatif amat lemah terhadap bintang ataupun planet, sehingga kecepatan revolusinya juga amat jauh bervariasi, tergantung jaraknya dari bintang.

Semakin dekat jaraknya terhadap bintang, semakin tinggi pula kecepatan komet. Pada akhirnya, lintasan komet berbentuk lingkaran ellipstis yang relatif amat lonjong, sehingga lintasan komet bisa lebih jauh daripada planet. Meski begitu pergerakan orbit komet masih tetap berpusat pada sesuatu bintang.

Sedang pola pergerakan meteor dan asteroid masih relatif acak, belum stabil dan lintasannya saling berpotongan. Jumlah dari asteroid dan meteor juga tak terhitung, dan berserakan di ruang antariksa.

Dengan ukurannya yang lebih besar dari meteor, maka asteroid jauh lebih terpengaruh oleh medan gaya tarik gravitasi bintang, planet ataupun antar asteroid, sehingga pergerakannya lebih stabil daripada meteor. Ada asteroid-asteroid yang biasanya berkumpul pada daerah-daerah kesimbangan pengaruh medan gaya tarik gravitasi antara suatu bintang dan planet-planet di dalamnya. Tetapi ada pula asteroid yang berada pada daerah pengaruh suatu planet dan satelit-satelitnya.

Di lain pihaknya, meteor tidak memiliki pola pergerakan yang jelas. Jika ada benda-benda langit lain yang lebih besar dan lewat di dekatnya, maka pergerakan meteor akan bisa sedikit berbelok arah, ataupun justru jatuh menabraknya. Apabila ukuran meteor yang jatuh relatif kecil, maka seluruh meteor itu pun akan hancur menjadi debu, setelah menabrak atmosfer suatu benda langit, dengan kecepatan yang sangat tinggi (relatif melebihi kecepatan suara).

Tabrakan itu pun menimbulkan percikan api dan terkadang bisa tampak pada malam harinya, sehingga meteor disebut sebagai 'bintang jatuh'. Dan apabila ukuran meteoornya relatif besar, maka sisa pecahan meteor itu (yang disebut 'meteorit') akan jatuh ke permukaan benda langit terkait, dan membentuk semacam suatu kawah.

Kasus khusus pada komet

Pada komet terdapat sesuatu kekhususan, karena ukuran benda Pusatnya relatif amat kecil, dan kecepatan orbitnya relatif amat tinggi, maka unsur-unsur di permukaannya tidak terkumpul rapat, dan terdiri dari selubung kabut dan debu (disebut sebagai 'koma'). 'Koma' inilah yang membentuk semacam sesuatu ekor, yang menjurai memanjang di belakang jalur arah pergerakan dari komet.

Dan ukuran 'koma' yang menyelimuti komet bisa berkembang beberapa kali lipat lebih besar daripada ukuran planet, walau 'koma' tetap terkumpul dalam pengaruh gaya gravitasi komet. Ketika komet mendekati Matahari, maka energi panas radiasi sinar matahari (biasa disebut sebagai 'angin matahari'), justru bisa mengakibatkan 'koma' tersebut terionisasi dan bercahaya, sehingga komet sering pula disebut sebagai "bintang berekor".

Dalam sistem Tata surya telah dikenal 100 buah komet periode jangka pendek (periode revolusi <200 tahun), yang sebagian besarnya (70 buah), berperiode revolusi 3 sampai 9 tahun. Serta ada pula 484 buah komet periode jangka panjang (periode revolusi ribuan sampai jutaan tahun). Namun ada banyak pula komet yang belum terdeteksi, karena orbit terdekatnya relatif amat jauh dari Bumi, cahayanya amat redup, ataupun ukurannya amat kecil.

Penutup tentang proses penciptaan benda-benda langit

Tentang proses penciptaan Bumi dan Langit (bintang, galaksi dan segala benda langit lainnya), yang telah diuraikan ringkas di atas, misalnya disebut dalam ayat Al-Qr'an berikut:

"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap (kabut), lalu Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'." - (QS.41:11)

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya (masing-masing dibentuk-Nya). Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?." - (QS.21:30)

Dialog antara Allah dengan Bumi dan Langit pada ayat di atas tentunya bukanlah sesuatu dialog yang sebenarnya, akan tetapi sesuatu perumpamaan tentang proses penciptaan Bumi dan dan segala benda

langit lainnya yang masih bersatu-padu dalam wujud awalnya, berupa 'asap atau kabut alam semesta', sampai berwujud seperti sekarang ini, selama milyaran tahun.

Penting diketahui pula, bahwa segala kehendak-Nya di seluruh alam semesta ini terwujud melalui sunatullah, sedang tiap benda mati itu pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya (bersifat anjuran), dan juga kepada segala kehendak-Nya (bersifat memaksa). Namun justru tiap makhluk-Nya hanyalah pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala kehendak-Nya, namun memiliki kecenderungan untuk melanggar perintah-Nya. Hal ini khususnya dengan adanya kebebasan makhluk-Nya dalam berkehendak dan berbuat, karena diberikan-Nya 'akal' (sarana pengetahuan atau kecerdasan untuk bisa memilih) dan 'nafsu' (sarana semangat atau keinginan untuk bisa berkembang).

Tentu saja ada banyak pula jenis benda-benda langit lainnya yang belum dibahas di atas, seperti: "pusat alam semesta"; supernova; cluster; quasar; nebula; lubang hitam dan berbagai jenis bintang; gas dan debu; dsb. Namun pada buku ini memang tidak bertujuan untuk membahasnya secara lengkap dan mendalam, tetapi minimal hanyalah bertujuan memberi gambaran secara garis besar, umum dan sederhana, atas proses-proses penciptaan benda-benda langit.

Namun jika umat telah memahami berbagai sunatullah lahiriah (ilmu-ilmu fisik dan alam), maka berbagai proses penciptaan benda-benda langit pada dasarnya justru relatif sederhana kejadiannya.

"Dan kepunyaan-Nya-lah, siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." - (QS.30:26)

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain, dari agama Allah, padahal kepada Allah-lah berserah diri (tunduk), segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." - (QS.3:83) dan (QS.2:116, QS.13:15)

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang memahami(nya).", "dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini, dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang mengambil pelajaran." - (QS.16:12-13) dan (QS.7:54, QS.31:29)

V.C.3. Proses penciptaan Bumi (tambahan)

Bumi pada awal perkembangannya

Pada topik "**Proses penciptaan benda-benda langit**" di atas, telah diuraikan secara ringkas dan sederhana tentang berbagai proses awal dari pembentukan planet Bumi ini. Selanjutnya, Bumi juga terus mengalami berbagai proses perkembangan lainnya, sepanjang usianya sampai saat sekarang ini.

Dari topik tersebut, bahwa Bumi ini pada awalnya berupa bola api, serupa dengan matahari saat ini, namun dengan ukuran yang jauh lebih kecil. Menurut sifat alamiahnya, semakin jauh dari pusat Bumi, semakin ringan pula unsur-unsur yang menyelimuti atau melapisinya. Karena semakin ringan, suatu benda cenderung akan mengambang ke permukaan yang semakin tinggi, apalagi jika permukaan bola api itu masih terdiri dari cairan dan gas.

Perkiraan secara ringkas dan sederhana tentang urutan lapisan-lapisan Bumi, yang masih berupa bola api itu, yaitu:

No	Keterangan lapisan	Wujud unsur & massa jenisnya	
1.	Pusat/inti amat sangat panas	padat	sangat berat
2.	Cairan sangat panas	cair	berat
3.	Cairan panas	cair	ringan (permukaan)
4.	Udara panas	gas	berat
5.	Udara agak panas	gas	ringan

Bumi pada perkembangan terakhirnya

Selanjutnya setelah seluruh permukaan Bumi ini telah semakin mendingin seperti keadaannya saat ini, maka perkiraan tentang urutan lapisan-lapisan Bumi di atas juga mengalami perubahan, menjadi:

No	Keterangan lapisan	Wujud unsur & massa jenisnya	
1.	Pusat/inti amat sangat panas	padat	sangat berat
2.	Cairan sangat panas	cair	berat
3.	Cairan panas	cair	ringan
4.	Padatan agak panas	padat	berat
5.	Padatan dingin	padat	ringan (permukaan)
6.	Udara dingin	gas	berat
7.	Udara sangat dingin	gas	ringan

Urutan lapisan-lapisan Bumi di atas juga relatif serupa dengan keadaan umumnya saat ini. Tetapi di atas permukaan awalnya itu, lalu ada pula lapisan-lapisan lainnya yang terbentuk belakangan, karena:

- Benda-benda langit kecil lainnya yang telah menabrak permukaan

Bumi, sepanjang usia Bumi.

- Adanya berbagai pengaruh, seperti misalnya: gerakan revolusi dan rotasi Bumi yang telah menimbulkan berragam iklim dan cuaca, serta terjadinya siklus air dan udara; reaksi kimia unsur-unsur di permukaan; dsb.
- Air di permukaan dan di bawah tanah.
- Sisa-sisa fosil makhluk hidup yang telah mati.
- Pergolakan isi perut Bumi dan unsur-unsur dalam perut Bumi yang keluar ke permukaan (magma dan lava gunung berapi).
- Pergeseran lapisan kerak Bumi yang menimbulkan gempa; dsb.

"Dia-lah Yang menjadikan bumi sebagai lahan tempat tinggalmu, dan langit sebagai atapnya. Dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air hujan itu, segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." - (QS.2:22) dan (QS.15:20, QS.16:13, QS.27:61, QS.40:64, QS.43:10, QS.71:19, QS.78:6, QS.67:15, QS.67:24)

"Dia-lah Allah, Yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh tingkat langit!. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.", "Ingatlah, ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: `Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (penguasa) di muka bumi`. Mereka berkata: `Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan di muka bumi, dan akan menumpahkan darah (saling membunuh). Padahal (telah Engkau ciptakan) kami yang senantiasa selalu bertasbih, dengan memuji Engkau, dan mensucikan Engkau`. Rabb berfirman: `Sesungguhnya Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui`." - (QS.2:29-30) dan (QS.27:62, QS.35:39, QS.43:60)

"Dan Dia-lah Yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi. Dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu, tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya, Dia Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." - (QS.6:165) dan (QS.38:26)

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi, setelah mereka, supaya kamu memperhatikan bagaimana kamu berbuat." - (QS.10:14) dan (QS.18:7, QS.45:22)

V.C.4. Proses penciptaan gunung, pulau dan benua Pergolakan isi perut Bumi

Sebagaimana halnya suatu cairan yang sedang mendidih, maka lapisan cairan panas dalam perut Bumi juga selalu bergejolak, karena segala jenis unturnya yang ringan dan bisa menguap, akan cenderung berusaha naik ke atas. Pada awal perkembangannya permukaan padat Bumi masih relatif tipis, sehingga masih mudah terdorong-dorong ke atas oleh adanya gejolak atas pemanasan isi perut Bumi tersebut, yang mengakibatkan permukaan Bumi cenderung menjadi bergelombang.

Pergolakan isi perut Bumi, adalah hal yang paling utama yang membentuk kontur pada permukaan Bumi, bukan akibat dari tabrakan benda-benda langit lainnya. Pola kontur akibat tabrakan ini juga amat khas, berupa kawah yang amat luas, rendah, datar dan berbentuk bulat, sedang pola seperti ini justru relatif jarang terjadi di permukaan Bumi. Bahkan pola hasil dari tabrakan inipun tidak sama dengan pola kontur kawah gunung berapi (relatif sempit, tinggi atau dalam, tidak rata dan tidak berbentuk bulat).

Secara teoretis bagian-bagian terendah pada permukaan Bumi, adalah bagian-bagian yang paling kuat dan padat, sehingga relatif sulit terdorong ke atas, ketika ada gejolak isi perut Bumi. Hal inilah yang mengakibatkan relatif tidak adanya terjadi suatu bentuk serupa gunung di dasar laut. Kalaupun ada hanyalah gunung di dekat permukaan laut (termasuk gunung yang telah tenggelam oleh air laut).

Hal itu juga karena bagian-bagian permukaan yang terendah, lebih dahulu mengalami proses pendinginan dibanding bagian-bagian lainnya (dataran tinggi), karena adanya air yang terkumpul di bagian terendah itu, sehingga di sana mengalami siklus cuaca dan temperatur yang relatif lebih singkat. Padahal siklus seperti ini dalam waktu yang lama, bisa menghancurkan tiap logam dan bebatuan yang sangat keras sekalipun. Maka pada dataran terendah (misalnya dasar samudera dan lautan), biasanya relatif terdiri dari bebatuan yang keras.

Proses ringkas pembentukan gunung

Bahkan berbagai bagian permukaan Bumi yang relatif paling lemah akan bisa mudah terdorong naik cukup tinggi ke atas, yang bisa membentuk berbagai gunung dan bukit. Dalam skala yang jauh lebih besar, pada proses pembentukan gunung ataupun pada saat terjadinya gejolak isi perut Bumi, secara bersamaan pula bisa mengakibatkan pembentukan berbagai pulau dan benua.

Lebih lanjutnya lagi, bagian paling atas atau puncak daripada

gunung menjadi cukup tipis, lemah dan mudah retak, akibat terlalu jauh terdorong ke atas. Akhirnya, puncak seperti inipun telah menjadi jalan keluar (saluran), bagi cairan panas isi perut Bumi (magma), yang bergejolak dan terdorong naik ke atas. Gunung seperti ini yang biasa dikenal sebagai "gunung berapi". Dan cairan magma yang telah keluar ke permukaan Bumi, dan telah dingin dan membeku disebut "lava".

Proses ringkas pembentukan pulau dan benua

Sebenarnya hampir tidak ada hal yang istimewa pada proses pembentukan pulau dan benua ini, karena persis serupa dengan proses pada tiap gunung, ataupun proses pembentukan dataran-dataran tinggi di permukaan Bumi, akibat pergolakan isi perut Bumi, perbedaannya relatif hanya pada ketinggian dataran dan luas cakupan wilayahnya.

Pemisahan antara benua Asia dan benua Australia (dari adanya patahan di sepanjang pantai selatan Indonesia, dari pulau Sumatera s/d pulau Papua, serta patahan di Philipina), sekaligus pemisahan antara benua Asia dan benua Afrika (dari adanya patahan di sepanjang Laut Merah), diduga terjadi ketika pembentukan gunung tertinggi di dunia (gunung Himalaya / Everest di Nepal ± 8800 m), dan gunung-gunung lainnya di sekitarnya. Juga pemisahan antara benua Eropa dan benua Amerika (dari adanya patahan di ujung timur Rusia, serta patahan di ujung barat dan selatan Alaska), diduga terjadi ketika pembentukan gunung McKinley di Alaska (± 6000 m), dan gunung-gunung lainnya di sekitarnya. Begitu pula kejadian-kejadian yang serupa pada proses pembentukan atau pemisahan benua pada tempat lainnya.

Hal itupun amatlah berbeda daripada teori yang berkembang di kalangan ilmuwan barat, bahwa semua benua pada awalnya dianggap menyatu, lalu berpisah perlahan-lahan selama berabad-abad. Bahkan sejak jaman dahulu para ilmuwan barat telah menerbitkan peta-peta kuno, tentang proses pemisahan itu (telah tertera berbagai samudera).

Perbedaan yang dimaksudkan adalah, bahwa pemisahan benua pada peta-peta itu, menurut para ilmuwan barat justru terjadi 'setelah' terbentuknya lautan ataupun 'setelah' terjadinya proses pendinginan di permukaan Bumi. Juga berpisah secara perlahan-lahan, akibat adanya proses pergeseran permukaan Bumi selama berabad-abad, yang relatif sama dengan proses pergeseran sampai saat ini, ketika terjadi gempa.

Sebaliknya dipahami di sini, bahwa pemisahan benua terjadi 'sebelum' adanya lautan atau 'sebelum' adanya proses pendinginan di permukaan Bumi. Hal ini terjadi ketika lapisan permukaan Bumi ini masih relatif lembek dan amat panas suhunya. Lalu ketika itu diikuti

pula oleh penambahan ukuran Bumi, akibat dari tabrakan benda-benda langit kecil. Sejalan dengan semakin besarnya ukuran Bumi, berbagai bagian atau lempeng permukaan Bumi yang relatif telah cukup padat, lalu mengembang dan bergerak saling menjauh, di atas lapisan Bumi yang masih berupa cairan di bawahnya, Jadi fokus utama pemisahan benua bukan pada pergeseran perlahan-lahan permukaan Bumi, yang justru pengaruhnya sangat kecil dan terbatas (seperti pada berbagai peristiwa gempa tektonik sampai saat ini), namun justru pada proses penambahan ukuran Bumi ketika Bumi masih berupa bola yang masih relatif amat panas dan relatif belum terbentuk lautan.

Gunung sebagai "pelindung" Bumi

Dalam Al-Qur'an disebut "gunung adalah pelindung Bumi dari kegoncangan". Lebih jelas lagi, gunung berapi yang saluran kawahnya sampai ke dalam perut Bumi itu, menjadi "pelindung" bagi kawasan permukaan Bumi lainnya di sekitar gunung. Karena setiap ada gejolak dalam perut Bumi, akan bisa menimbulkan gempa di permukaannya, yang lebih sering disebut sebagai gempa 'tektonik'.

Dengan adanya saluran kawah, maka gejolak isi perut Bumi itu bisa 'bergerak' mengalir ke daerah gunung berapi, sehingga gempanya berubah menjadi gempa 'vulkanik', yang relatif jauh lebih lemah dan terbatas, yang hanyalah terjadi pada kawasan di sekitar gunung berapi saja. Sedang kawasan permukiman penduduk yang umumnya berada pada daerah dataran rendah dan juga letaknya relatif jauh dari gunung berapi, akhirnya menjadi lebih aman dari bencana gempa.³⁴⁾

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi, supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan, agar kamu mendapat petunjuk," - (QS.16:15) dan (QS.31:10, QS.21:31, QS.78:7, QS.79:32)

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah, Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." - (QS.27:88) dan (QS.41:10, QS.50:7)

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." - (QS.27:61)

V.C.5. Proses penciptaan air dan lautan

Atmosfir Bumi dan kandungannya

Dengan makin dinginnya seluruh alam semesta ini, atau lebih utamanya lagi telah terbentuknya permukaan Bumi yang padat, seperti pada uraian-uraian di atas, maka makin dingin pula lapisan udara yang menyelimuti Bumi (atmosfir Bumi).

Di mana atom-atom gas yang sangat berragam di atmosfir itu (beserta prosentasenya), misalnya: Nitrogen (N, $\pm 78\%$), Oksigen (O, $\pm 21\%$), Hidrogen (H), Karbon (C), Helium (He), Flour (F), dan Neon (Ne), yang berasal dari atom-atom bebas pada "kabut alam semesta", yang telah berhasil bisa dikumpulkan oleh Bumi, sejak saat-saat awal perkembangannya.

Proses pembentukan air

Pada keadaan awalnya yang masih amat panas, atom-atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) masih berupa atom-atom bebas. Tetapi setelah suhu atmosfir semakin mendingin sampai berada di bawah titik kondensasi uap air ($\pm 22^\circ\text{C}$), mulai bisa terjadi reaksi antara atom-atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H), untuk membentuk molekul uap air (H_2O), yang juga masih berbentuk gas. Sekumpulan amat besar uap-uap air di udara (di atmosfir), telah umum dikenal sebagai "awan".

Selanjutnya jika terjadi keadaan atmosfir yang sedikit lebih dingin lagi (di bawah titik embun air, $\pm 20^\circ\text{C}$), maka bisa terjadi reaksi pengembunan pada uap-uap air, yang membentuk butir-butir air (telah berupa cairan). Dan butir-butir air yang telah menjadi lebih berat dari udara ataupun gas-gas asalnya itu, akhirnya jatuh ke permukaan Bumi sebagai "air hujan".

Baca pula keterangan-keterangan pada "Gambar 15: Skema umum siklus air" di bawah.

Proses awal pembentukan lautan, dan siklus air hujan

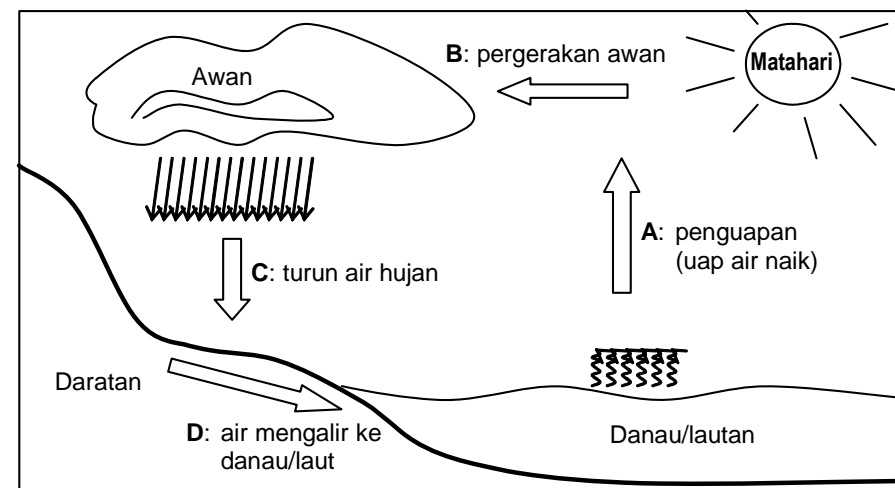
Pada saat awal perkembangan Bumi ini, air hujan terjadi terus-menerus (diperkirakan bisa berlangsung ribuan ataupun jutaan tahun), karena air hujan cepat menguap kembali ke atmosfir (udara), setelah mendinginkan permukaan Bumi yang relatif telah padat, namun juga relatif masih cukup panas.

Akhirnya intensitas air hujannya makin lama makin berkurang pula, setelah tercapainya keseimbangan suhu pada permukaan Bumi (karena makin dingin, dan tidak lagi bisa menguapkan semua airnya). Atmosfirpun makin dingin pula, serta makin rendah daerah terjadinya awannya, sampai setinggi seperti sekarang. Demikian pula siklus air

hujannya telah makin mencapai keadaannya yang relatif normal.

Air hujan yang bisa menetap pada permukaan Bumi, dan telah terkumpul selama ribuan tahun pada bagian-bagian permukaan Bumi yang paling rendah, sekarang biasa dikenal sebagai: samudera, lautan, danau, rawa, sungai, dsb. Dan sebagian dari airnya juga telah berubah menjadi dataran dan gunung-gunung es pada daerah kutub utara dan kutub selatan planet Bumi.

Gambar 15: Skema umum siklus air



Keterangan gambar:

A. Penguapan air

Apabila energi panas radiasi sinar Matahari telah bisa mengakibatkan suhu permukaan danau / lautan, telah mencapai di atas titik uap airnya ($\pm 100^\circ\text{C}$, khususnya pada lapisan yang amat tipis di permukaannya), maka unsur-unsur pembentuk air itu akan terurai. Sehingga atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) sebagai unsur-unsur utamanya, akan menguap naik ke atmosfir.

Sementara itu, makin tinggi atmosfir makin dingin pula suhu udaranya, karena makin kecil pula pengaruh energi panas sinar Matahari, yang terpantul oleh permukaan tanah atau danau / lautan. Selain itu, karena kerapatan udaranya menjadi makin kecil (makin tipis), sehingga makin sedikit pula energi panas sinar Matahari yang terserap oleh atom-atom di udara.

Sehingga di ketinggian tertentu terdapat bagian atmosfir yang suhunya lebih rendah dari titik kondensasi uap air ($\pm 20^\circ\text{C}$). Pada titik ini, atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) bisa berreaksi untuk membentuk molekul uap air (H_2O). Sekumpulan amat besar dari molekul uap air itu biasa dikenal sebagai "awan". Namun molekul uap air ini masih sangat ringan dan berbentuk gas, sehingga tetap mengambang di udara.

B. Perpindahan awan

Menurut sifatnya, air danau / lautan lebih mudah menyerap panas sinar Matahari daripada permukaan tanah (maka air laut bisa relatif lebih dingin daripada

permukaan tanah). Sehingga udara di atas danau / lautan relatif lebih dingin daripada udara di atas permukaan tanah, yang membuat kerapatan udara di atas permukaan tanah menjadi lebih tipis, karena adanya penguapan (terutama lagi pada daerah pegunungan).

Sedangkan udara cenderung bergerak dari daerah dengan kerapatan udara tinggi, ke daerah dengan kerapatan udara yang relatif lebih rendah.

Sehingga awan yang penuh dengan molekul-molekul uap air itupun justru bergerak dari daerah perairan ke arah daratan atau pegunungan, yang udaranya lebih tipis.

C. Terjadinya air hujan

Setelah awan telah banyak terkumpul dengan tebal di atas daratan ataupun pegunungan, maka awan telah cukup bisa menutupi atau bisa menghambat tembusnya panas sinar Matahari ke daerah di bawah awan, sehingga suhu di daerah itu menjadi relatif lebih dingin, begitu pula bagian permukaan bawah awan itu sendiri.

Apabila suhu di situ telah berada di bawah titik embun uap air ($\pm 22^\circ\text{C}$), maka molekul-molekul uap air pada awan bisa mulai mengembun atau membentuk butir-butir air, yang akhirnya bisa jatuh ke Bumi sebagai air hujan, karena berat jenisnya lebih tinggi daripada udara (gas). Bahkan bisa berbentuk hujan es, jika suhu atmosfernya relatif lebih dingin lagi.

D. Perpindahan air ke danau atau lautan

Akhirnya air kembali mengalir ke danau / lautan, melalui sungai dan kali, setelah sebagiannya dipakai oleh manusia, untuk minum, mandi, cuci atau kebutuhan lainnya sehari-harinya, yang kemudian terbuang melalui got-got, teresap ke dalam tanah, dsb.

Sumber air di Bumi menurut ilmuwan barat, keliru

Berkaitan dengan sumber keberadaan air, pada teori yang telah berkembang cukup luas di kalangan ilmuwan barat, bahwa air di Bumi justru berasal dari air (berupa es) pada komet dan meteor, yang telah menabrak Bumi pada awal pembentukan Bumi (lebih tepatnya setelah permukaan Bumi relatif dingin).

Lebih lanjutnya, teori di atas terkait teori lainnya, bahwa atom-atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) di Bumi dianggap telah habis menguap atau terbakar, karena permukaan Bumi pada awalnya masih amat panas. Sebaliknya sebagai reruntuhan dari hasil tabrakan benda-benda langit yang telah relatif dingin (khususnya planet dan satelit), maka komet dan meteor dianggap masih bisa 'menyimpan' air atau es.

Padahal teori itupun bertentangan dengan fakta, bahwa semua benda langit pada awalnya justru berupa bola api yang relatif amat panas. Jika di Bumi dianggap tidak ada air, maka pasti tidak ada pula pada komet dan meteor, karena komet dan meteor justru berasal dari benda-benda langit lainnya, yang proses pembentukannya semestinya relatif serupa seperti Bumi.

Bahkan pada Matahari yang amat sangat panas itu, justru juga terdapat atom-atom gas Oksigen (O) dan gas Hidrogen (H). Atom gas

Hidrogen (H) khususnya, keberadaannya bisa memungkinkan terjadi ledakan nuklir yang terus-menerus di Matahari, sampai saat ini.

Seluruh atom gas yang telah 'dikumpulkan' oleh Bumi sejak jaman dahulu tidaklah menghilang atau habis, karena masih panasnya permukaan Bumi, namun hanya menguap jauh di atas atmosfer Bumi (atmosfir Bumi justru hanya mengembang). Mustahil atom-atom gas itu bisa keluar dengan begitu saja dari jangkauan gaya tarik gravitasi Bumi. Setelah permukaan Bumi ataupun atmosfernya telah mendingin, maka atom-atom gas itupun akan makin menurun letak ketinggiannya (atmosfir Bumi makin menipis ketebalannya, sampai seperti keadaan saat ini).

Hal itu juga makin bisa memungkinkan bagi terbentuknya air hujan, lalu menjadi lautan dan samudera. Maka proses pembentukan air justru semestinya juga bisa terjadi di Bumi, tanpa harus 'dibantu' oleh komet dan meteor.

Padahal prosentase dari air ataupun es pada komet dan meteor itupun sangat sedikit dibandingkan seluruh volumenya sendiri. Berapa banyak jumlah komet dan meteor yang harus jatuh menabrak Bumi, untuk membentuk berbagai samudera dan es di kutub, yang meliputi 70% permukaan Bumi ini?. Padahal pula, tanda-tanda bekas tabrakan meteor yang telah diketahui, jumlahnya relatif amat sedikit dan relatif amat kecil ukurannya.

Padahal tabrakan-tabrakan komet dan meteor ke Bumi, justru terjadi dengan relatif amat dahsyatnya dan menyerupai suatu ledakan nuklir, yang bisa 'menghabiskan' pula air atau esnya. Sehingga teori-teori para ilmuwan barat itu sendiri justru saling kontradiktif, karena di satu pihak, mereka menganggap bahwa amat panasnya permukaan Bumi pada jaman dahulu, justru telah membakar habis atom-atom gas Oksigen (O) dan Hidrogen (H) pada atmosfer Bumi. Di lain pihaknya, mereka itu menganggap bahwa ledakan yang amat dahsyat atas komet dan meteor yang menabrak ke Bumi, justru 'tidak' membakar habis air atau es pada komet dan meteor tersebut. Hal ini tentunya di samping berbagai kontradiksi lainnya, yang sebagiannya telah disebut di atas.

Siklus umum air hujan di masa sekarang

Setelah terjadinya keseimbangan di seluruh alam semesta (ada keadaan yang relatif konstan dalam jangka waktu yang relatif lama), khususnya keadaan Bumi yang seperti saat sekarang ini, maka siklus air hujannya telah mencapai tingkat keseimbangan pula. Namun dalam perkembangan aktualnya, siklus air saat inipun masih mungkin sedikit

berubah, termasuk dengan telah diketahui makin kuatnya dampak dari penipisan lapisan ozon di daerah kutub, yang justru amat penting bagi perlindungan Bumi dari pengaruh buruk radiasi sinar Matahari. Hal ini menimbulkan pemanasan global di atmosfer dan permukaan Bumi.

Pemanasan global menyebabkan volume air laut ataupun tinggi permukaan laut akan cenderung makin meningkat, akibat melelehnya sebagian dari gunung-gunung es pada daerah kutub utara dan selatan Bumi, walau secara umum, siklus air hujan relatif akan tetap serupa seperti pada Gambar 15. Sedang perbedaan yang amat mungkin terjadi berupa curah hujan yang semakin tinggi pada daerah-daerah tertentu (semakin banyak banjir dan longsor), akan tetapi sebaliknya semakin rendah curah hujan pada daerah-daerah lainnya (semakin panas dan kering). Tentunya ada banyak pula dampak-dampak lainnya.

Siklus air hujan, penunjang penting kehidupan di Bumi

Seperti pada uraian-uraian di atas, bahwa terjadinya siklus air yang terus berkelanjutan di Bumi, adalah faktor yang amatlah penting bagi terjadinya kehidupan di Bumi. Bahkan siklus air itu pulalah yang mengakibatkan air kembali menjadi bersih dan sehat untuk diminum, padahal air telah terus-menerus dipakai bagi kehidupan makhluk-Nya. Dan proses terjadinya siklus air itupun juga diatur dalam sunatullah, yang pelaksanaannya dikawal oleh para malaikat (terutama malaikat Mikail, yang bertugas menurunkan air hujan).

Tentunya siklus air bersih yang biasanya terjadi secara alamiah dan normal itupun akan bisa terganggu, jika terjadi pencemaran air dan udara yang telah relatif cukup parah, dari berbagai ulah manusia sendiri. Pada negara-negara barat yang industrinya telah amat maju misalnya, justru polusi dari hasil industri telah menimbulkan sesuatu 'hujan asam' (berupa air hujan yang telah bercampur dengan sejumlah bahan kimia hasil industri). Dan 'hujan asam' itu tentunya telah tidak sehat lagi untuk diminum langsung, bahkan akan terasa sedikit panas dan perih, jika mengenai mata.

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." - (QS.15:22)

"Dia-lah Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu." dan "Dia menumbuh-kan bagi kamu dengan air

hujan itu tanam-tanaman: zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang memikirkan." - (QS.16:10-11)

"(Kami) Yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan (tempat hidupmu, dan Yang telah menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan (wilayah-wilayah), dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu, berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam." - (QS.20:53)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tumbuh-tumbuhan, yang darinya makan(an bagi) binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?." - (QS.32:27)

"Dan tiada sama (antara) dua laut. Laut yang ini tawar, segar, sedap diminum (danau), dan laut yang lain asin, lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu, kamu dapat memakan daging yang segar, dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan, yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut, supaya kamu dapat mencari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." - (QS.35:12)

"Dia membiarkan dua lautan mengalir, yang keduanya kemudian bertemu," "antara keduanya ada batas, yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (air tawar dan air asin)" - (QS.55:19-20)



"Kepunyaan Allah-lah, segala apa yang ada di langit dan di bumi.
Dan jika kamu melahirkan (mewujudkan),
apa yang ada di dalam hatimu. atau kamu menyembunyikannya.
Niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu,
tentang perbuatanmu itu.
Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya,
dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.
Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. AL-BAQARAH:2:284)

"Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa kekal (berada)
di dalam azab neraka Jahanam."
"Tidak diringankan azab itu dari mereka,
dan mereka di dalamnya berputus-asa."
"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka,
tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri (ketika di dunia)."
(QS. AZ-ZUKHRUF:43:74-76)



V.D. Benda Mati Gaib (termasuk Surga dan Neraka)

Sebagai infrastruktur batiniyah dan alat interaksi antar ruh

Istilah atau terminologi "benda mati gaib" ini hampir tidak pernah dipakai atau dikenal secara umum. Pada dasarnya segala yang terdapat di dalam benak pikiran tiap manusia, bisa disebutkan sebagai "benda mati gaib", seperti: catatan amalan, memori-ingatan, intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, pahala dan dosa, nafsu, hati-nurani, bahasa, perasaan (kecewa, gelisah, sedih, marah, nyeri, bimbang, ragu, takut, berani, senang, gembira, nyaman, cinta, rindu, bahagia), dsb.

Sekali lagi, "benda mati gaib" ini memang bukanlah termasuk jenis-jenis ciptaan-Nya yang berupa 'zat', tetapi justru berupa 'non-zat', namun di sini tetap dianggap sebagai sesuatu jenis ciptaan-Nya, yang melengkapi semua kombinasi jenis-jenis ciptaan-Nya. Tentunya pula, jenis-jenis ciptaan-Nya yang berupa 'non-zat', bukanlah hanya segala yang terdapat di dalam benak pikiran tiap ruh makhluk-Nya.

Berbagai pembahasan pada topik ini memang sengaja dipilih, hanya untuk membahas isi pikiran makhluk-Nya (terutama manusia),

karena topiknya dianggap terlalu luas. Sedang 'non-zat' ciptaan-Nya lainnya, seperti misalnya: 'sunatullah' dan segala bentuk 'pengajaran dan tuntunan-Nya', sebagai bagian dari ketetapan-Nya, justru dibahas pada bab ataupun sub-bab yang terpisah, yang masing-masingnya juga relatif amat luas cakupannya. Walaupun pada dasarnya, keduanya juga termasuk "benda mati gaib".

"Benda mati gaib" inipun merupakan infrastruktur atau sarana batiniyah pada tiap ruh, dengan kelengkapan yang relatif berbeda-beda pada tiap jenis ruhnya. Ruh manusia yang justru paling lengkap alat-sarannya, kemudian diikuti oleh ruh para makhluk gaib, sampai ruh sel yang relatif paling sederhana sarannya.

Pada ruh hewan ada pula sebagian dari infrastruktur batiniyah, walaupun dalam bentuk yang lebih sederhana daripada ruh manusia. Di mana pada hewan, semuanya disebutkan ringkas sebagai 'insting' atau 'naluri'. Maka pada pemahaman di sini, tiap 'zat' ruh dianggap memiliki sifat dan kemampuan masing-masing yang berbeda-beda.

Namun ada pula pemahaman lain, yang beranggapan bahwa segala 'zat' ruh pada segala jenis makhluk-Nya pada dasarnya 'sama'. Hal yang menjadikan berbagai jenis makhluk-Nya bisa memiliki sifat yang berbeda-beda, justru hanya karena perbedaan segala alat-sarana pada tubuh wadahnya. Perbedaan tubuh wadah ini akhirnya membuat tiap zat ruh menjadi berbeda pula kemampuannya, dalam berkehendak dan berbuat (sesuai dengan kemampuan tubuh wadahnya).

Sehingga bagi pemahaman ini, justru ruh para makhluk gaib, ruh manusia, ruh hewan, ruh tumbuhan, dan segala ruh makhluk-Nya lainnya memiliki segala sifat dan kemampuan dasar yang sama pada 'zat' ruhnya. Hal yang berbeda justru hanyalah perwujudan 'lahiriah' dari segala kehendak 'batiniyah' tiap ruhnya.

Interaksi lahiriah, hanya perwujudan dari interaksi batiniyah

Seluruh atau sebagian dari "benda mati gaib" itulah yang justru dipakai sebagai alat-sarana pada proses berinteraksi di alam batiniyah ruh, antar berbagai jenis zat makhluk, seperti: antar para makhluk gaib dan tiap manusianya; antar manusia dan hewan piaraannya; antar ibu dan anak bayinya (manusia dan manusia lainnya); dsb.

Adapun segala interaksi fisik-lahiriah hanya perwujudan dari segala interaksi batiniyahnya tersebut. Lebih lanjutnya lagi, tubuh fisik hanya alat-sarana pemenuhan kebutuhan ruhnya, dan mengikuti segala kemauannya, pada aktifitas fisik tubuh secara eksternal dan internal. Tetapi tentunya, seringkali aktifitas fisik-lahiriah dari tiap zat makhluk

terkadang ditanggapi keliru oleh makhluk lainnya (tidak sesuai dengan kehendak batiniah yang sebenarnya).³⁵⁾

Aktifitas internal tubuh relatif tidak terlihat prosesnya, karena hanya berupa impuls syaraf dan reaksi kimiawi di dalam tubuh, tetapi hasilnya pun bisa terlihat, misalnya: timbulnya berbagai penyakit fisik akibat berbagai masalah batiniahnya, termasuk pula penyembuhannya secara batiniah; keluarnya air-mata, jika sedih ataupun gembira; degup jantung yang makin kencang dan merah padamnya muka, jika marah; tenaga dalam; dsb.

Sedang aktifitas eksternal tubuh relatif amatlah mudah terlihat dari pergerakan otot-otot anggota badan (badan, tangan, kaki, kepala, jari, muka, dsb), setelah diperintahkan oleh pikiran manusianya. Dan segala aktifitas eksternal tubuh pada dasarnya segala aktifitas internal tubuh yang mengarah kepada pengendalian otot-otot.

Aktifitas eksternal tubuh umumnya diketahui memiliki urutan proses, dari pikiran sampai ke otot, yaitu: kehendak batiniah ruh pada pikiran, sirkulasi uap-uap etheral, otak, sistem syaraf, pembuluh atau arteri, vena, otot dan pergerakan anggota badan.

Proses interaksi batiniah, juga diatur dalam sunatullah

Sejalan dengan itu, segala proses interaksi pada alam batiniah ruh, termasuk hal yang telah diatur pula pada aturan-Nya (sunatullah). Secara sederhananya, interaksi batiniah pasti mengikuti rumus-rumus proses tertentu pula (atau populernya juga mengikuti hukum kausalitas sebab-akibat), bahkan termasuk proses batiniah pada orang gila, walau memang relatif sangat sulit untuk dijelaskan dengan logika akal biasa.

Contoh pada keadaan normal, misalnya: tiap manusia pastilah bersedih hati, jika ada anggota keluarganya yang meninggal dunia; cara pria dan wanita pastilah berbeda dalam mengungkapkan segala perasaannya; orang pastilah marah kalau dihina, tetapi tidak akan ada orang yang marah, tanpa sesuatu sebab sama-sekali; dsb.

Sebagai informasi batiniah ruh yang permanen

Lebih pentingnya lagi “benda mati gaib” itulah yang akan tetap terrekam dan terbawa dalam ruh manusia, ketika kembali ke hadapan-Nya di Hari Kiamat. Karena “benda mati gaib” adalah informasi yang justru tercatat atau tersimpan dalam ruh, sebagai gambaran dari segala keadaan batiniah ruh itu sendiri, yang sering disebutkan pula sebagai “catatan amalan” (memori-ingatan yang bersifat permanen, atas segala amal-perbuatan tiap manusianya selama hidupnya di dunia).

Segala informasi itupun tercatat pula pada kitab mulia (Lauh

Mahfuzh) di sisi ‘Arsy-Nya (lihat pula pada Tabel 17), maka mustahil bisa sengaja dibohongi ataupun dilupakan oleh manusia. Bahkan tidak bisa melalui cuci otak, yang merupakan usaha untuk mengabaikan dan melupakan sesuatu hal, dengan cara mendominasi isi memori-ingatan manusia dengan menanamkan berbagai hal tertentu, yang berlawanan dengan hal-hal lainnya yang tidak diharapkan untuk diingat lagi.

Ibaratnya, cuci otak itu hanyalah berupa suatu usaha untuk bisa mengacaukan data memori-ingatan ‘sementara’ pada otak. Sedangkan memori-ingatan ‘permanen’ pada zat ruh, tidaklah bisa diubah ataupun dihapus sama-sekali, tetapi justru hanya sekali tulis dan bisa ditambah saja. Memori permanen ini pasti sesuai dengan segala amal-perbuatan tiap manusianya tiap saatnya sepanjang hidupnya di dunia.

Bahkan para makhluk gaib justru pasti bisa mengetahui segala keadaan batiniah ruh tiap manusia (seperti: pengetahuan, pengalaman, pikiran dan perasaan, dsb). Hal inilah yang biasa dikenal oleh umat tentang keberadaan malaikat Rakid dan ‘Atid, yang bertugas mencatat tiap amal-perbuatan baik dan buruk manusia. Kemudian para malaikat ini juga akan menunjukkan atau membukakan buku catatan amalan itu pada proses penyaksian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat (saat manusia mesti mempertanggung-jawabkan tiap amal-perbuatannya di kehidupan dunianya).

Hal ini telah pula menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha mengetahui, Maha mendengar atau Maha melihat. Tidak ada sesuatu halpun yang bisa disembunyikan oleh segala makhluk-Nya dari Allah, karena segala makhluk-Nya ataupun seluruh alam semesta dan segala isinya hanyalah milik Allah, Yang Maha pencipta dan Maha kuasa.³⁶⁾

Meliputi pula pahala, dosa dan hati-nurani

Di dalam uraian pada topik "**Makhluk hidup nyata**", tentang proses penciptaan Adam diperoleh kesimpulan, bahwa “alam akhirat adalah alam batiniah ruh manusia”, sedang “Surga dan Neraka adalah keadaan-keadaan batiniah ruh”. Adam terusir dari Surga, karena telah berbuat dosa pertamanya (ruhnya mengandung dosa). Serta akhirnya, alam akhirat itu (Surga dan Neraka) justru telah ada, sejak diciptakan-Nya tak-terhitung jumlah zat ruh pada awal penciptaan alam semesta.

‘Pahala’ dan ‘beban dosa’ pada dasarnya juga berada di dalam kelompok "benda mati gaib" itu (informasi keadaan batiniah tiap ruh manusia), karena tiap amal-perbuatan manusia pada akhirnya pastilah akan tercermin pula pada alam batiniah ruhnya, yang biasanya disebut sebagai ‘pahala-Nya’ dan ‘beban dosanya’ tersebut.

Begitu pula halnya 'hati-nurani', sebagai informasi tuntunan-Nya yang paling mendasar atas kebenaran-Nya, yang ditanamkan-Nya ke dalam kalbu tiap ruh manusia, ketika awal diciptakan-Nya zat ruh. Dari berusaha mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya dalam ajaran-ajaran agama-Nya, maka jumlah informasi pada hati-nurani itu makin bertambah pula, sepanjang hidup manusianya sendiri.

Dan tuntunan-Nya pada 'hati-nurani' ini amat penting bagi tiap manusia, dalam menjalani kehidupannya di dunia, agar ia mendapat keselamatan dan kemuliaan di kehidupan akhiratnya (atau kehidupan batiniah ruhnya), yang juga tetap kekal setelah Hari Kiamat.

Surga dan Neraka, rangkuman informasi batiniah ruh

Surga dan neraka adalah 'nilai rangkuman' dari suatu statistik tertentu atas segala informasi keadaan batiniah ruh tiap manusia (yang berupa pahala dan beban dosa), yang menunjukkan kinerja utamanya sebagai khalifah-Nya. Rangkuman itu yang akan disusun-Nya dengan sangat obyektif dan adil pada Hari Penghisaban (atau Hari Kiamat).

Tentunya rangkuman itu hanya menurut ukuran dan penilaian-Nya (biasanya disebut telah disempurnakan-Nya), dan bukan menurut segala ukuran dan penilaian 'relatif' manusia.

Disebut 'disempurnakan-Nya', karena justru tidak ada seorang manusiapun (termasuk para nabi-Nya), yang bisa mengetahui dengan sangat pasti dan jelas, pengaruh dari tiap amal-perbuatannya bagi alam batiniah ruhnya (alam akhiratnya). Begitu pula manusia relatif sangat sulit bisa mengetahui alam batiniah ruh orang lainnya. Segala ukuran dan penilaian manusia pastilah tetap bersifat 'relatif'.

Apalagi manusia mustahil bisa jelas mengetahui nilai pengaruh tiap amalan itu, menurut ukuran dan penilaian-Nya (nilai amalan yang sebenarnya), termasuk pula bagi tiap amalan yang hanya sebesar "biji zarah" (atau amat sangat sederhana), yang juga pasti memiliki nilai di mata Allah.

Baca pula topik "**Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya**", tentang makna absolut tiap usaha manusia, yang hanya sebesar biji zarah sekalipun, atau nilai amalan yang absolut menurut penilaian Allah. Serta uraian di bawah, tentang definisi Surga dan Neraka.

Nilai hasil rangkuman itu sering pula dikenal sebagai 'tingkat keimanan', tentunya dalam hal ini telah berupa tingkat keimanan yang sebenarnya menurut Allah (bukanlah menurut penilaian subyektif dan relatif oleh manusia). Pada Hari Kiamat itu, tiap manusia yang berada di atas batas tingkat keimanan tertentu, dengan atas ijin-Nya, maka ia

akan bisa tinggal kekal di Surga (mendapat segala jenis kemuliaan), dan jika sebaliknya, ia akan bisa tinggal di Neraka (mendapat segala jenis kehinaan).

Mengukur tingkat keimanan dan penemuan jati diri

Tetapi dalam kehidupannya di dunia ini, tiap manusia bisa pula berusaha memakai segala pengetahuannya, untuk menghitung-hitung 'perkiraan' tingkat keimanannya. Hal ini hanyalah bisa dilakukan oleh manusianya sendiri, karena hanya ia sendiri yang paling mengetahui segala keadaan batiniah ruhnya. Namun demikian haruslah diusahakan pula secara maksimal, agar tetap bisa seobyektif mungkin.

Perkiraan itu dilakukan melalui segala usaha perenungan atau bertafakur, agar tiap manusia bisa makin mengenal jati-dirinya yang sebenarnya, ataupun bisa mengingat-ingat tiap pikiran, perkataan dan perbuatannya selama hidupnya, kemudian dikaitkan dengan berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya (dari hati-nurani, kitab-Nya, para nabi-Nya, para alim-ulama, dsb), yang telah ataupun belum diikutinya.

Dari hasil usaha berintrospeksi seperti itu, tiap umat manusia bisa memahami berbagai kelebihan, sekaligus kekurangannya masing-masing. Keberhasilan di kehidupan dunia ini pada dasarnya bukanlah diukur dari segala 'hasil' lahiriah ataupun batiniahnya. Serta bukanlah diukur dari kesempurnaan yang dimiliki tiap umat, di dalam menjalani hidupnya, karena memang relatif amatlah sangat jarang ada manusia yang sempurna, seperti halnya para nabi-Nya.

Keberhasilan hidup semestinya justru diukur dari tiap 'proses perjuangannya', ketika berusaha memperbaiki diri dan keimanannya. Bahkan usaha ini mesti terus menerus dilakukan sepanjang hidupnya, karena sampai akhir hidupnya, memang tidak ada seorang manusiapun yang bisa mengetahui keadaannya yang sebenarnya di mata Allah.

Hasil dari berintrospeksi itu justru bukan suatu hal yang perlu diungkapkan, ataupun disampaikan kepada orang lainnya, tetapi justru hanyalah diperlukan dan disimpan oleh tiap umat manusia itu sendiri, agar iapun memiliki berbagai informasi yang lebih jelas, dalam rangka berusaha memperbaiki berbagai keadaan batiniah ruhnya selanjutnya.

Usaha pengenalan jati-diri oleh tiap manusia (introspeksi) yang dilakukan relatif amat mendalam, justru akan cenderung berupa suatu tafakur, yang akan bisa mengarahkannya secara tidak langsung kepada pemahaman tentang hakekat dari wujud Zat Allah (sifat-sifat Allah), Yang telah menciptakannya. Karena dari berintrospeksi, tiap manusia akan bisa semakin memahami tujuan hidupnya, dan tujuan diciptakan-

Nya kehidupan seluruh umat manusia, bahkan tujuan diciptakan-Nya seluruh alam semesta, serta memahami bagaimana Allah berkehendak dan bertindak di alam semesta ini.

Pembentukan berbagai akhlak positif, dan hikmahnya

Dari segala usaha berintrospeksi itu justru diharapkan pula bisa diperoleh berbagai hikmah dan hidayah-Nya, yang bisa menimbulkan kesadaran atau makna baru bagi kehidupan umat manusia, khususnya kesadaran untuk bisa menata kehidupan akhiratnya, secara relatif lebih terarah (membangun 'surga-surga kecil' di alam batiniah ruhnya).

Sehingga hasil penghitungan perkiraan tingkat keimanan oleh tiap manusianya sendiri di atas, juga bisa menjadi alat pengevaluasian diri, lalu bisa memperbaiki berbagai keadaan batiniah ruhnya, melalui usaha-usaha pembentukan budi pekerti, akhlak dan kebiasaan positif.

Akhlak ini justru amat penting, sehingga disebut "bahwa nabi Muhammad saw diutus-Nya, agar bisa menyempurnakan akhlak umat manusia". Segala amal-ibadah yang dianjurkan dalam ajaran agama-Nya, pada dasarnya justru bertujuan akhir untuk membentuk berbagai budi pekerti, akhlak dan kebiasaan positif, yang justru berupa berbagai usaha pembangunan kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh).

Hal itu justru bukan semata hanya sesuatu pelaksanaan ritual ibadah atau hukum syariat, karena akhlak adalah puncak perwujudan dari keimanan tiap manusia, dengan ataupun tanpa pemahaman yang mendalam sebelumnya atas ajaran-ajaran agama-Nya. Tentunya segala akhlak yang disertai pemahaman yang makin mendalam mestinya jauh lebih baik lagi (atau tingkat keimanan batiniahnya makin tinggi).

Dengan usaha yang terus-menerus dan relatif amat konsisten sepanjang hidupnya, selain diharapkan mendapat 'surga besar' di Hari Kiamat, tiap manusia justru bisa langsung merasakan nikmat 'surga-surga kecil'-nya yang hakiki di kehidupan dunia ini, daripada segala nikmat duniawi yang fana, amat semu dan mudah menyesatkan.

Misalnya tiap manusia bisa merasakan nikmat jika menerapkan akhlak, seperti ketika: mengingat Allah; tidak berbohong; menyayangi sesamanya; membersihkan dirinya dan lingkungannya; menahan hawa nafsu; beramar ma'ruf nahi munkar; tidak riya; berrendah diri ataupun tidak sombong; bersalaman dan menyapa dengan do'a; bersedekah ataupun menolong orang-lainnya; dsb. Dan tentunya dari akhlak yang relatif amat ringan untuk dilakukan, sampai yang relatif amat berat.

Juga bagi tiap manusia yang telah bisa memahami kehidupan akhirat, tiap cobaan atau ujian-Nya bahkan bisa dirasakannya sebagai

rahmat dan pengajaran-Nya, karena iapun telah berhasil memperoleh berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, tentang berbagai bentuk cobaan atau ujian-Nya.

Surga dan Neraka, definisi dan catatan ringkas

Definisi dan catatan-catatan ringkas tentang Surga dan Neraka diungkapkan sebagai berikut:

Definisi umum dan khusus tentang Surga dan Neraka

- **Surga** ('keadaan' kemuliaan di alam akhirat dan gaib)³⁷⁾

Definisi atau pengertian umum ("Surga besar"):

Surga adalah keadaan batiniah ruh setiap makhluk yang secara 'umum' relatif bersih dari dosa. Hal ini khususnya terjadi ketika awal penciptaan segala zat ruh makhluk (awal penciptaan alam semesta), yang semuanya dalam keadaan masih suci-murni dan bersih dari dosa.. Khusus pada manusia misalnya, hal inipun berlaku sampai sebelum usia akil-baliqnya, serta keadaannya di Hari Kiamat setelah dibersihkan-Nya dari dosa-dosanya, karena masih bisa dimaafkan-Nya ataupun berbagai taubatnya telah bisa diterima atau dikabulkan-Nya.

Dan Surga secara 'umum' inipun biasa disebut pula pada buku ini sebagai "Surga besar", sedangkan biasa disebut dalam Al-Qur'an, sebagai "pahala, rahmat, karunia, kemenangan atau kenikmatan yang besar", "keuntungan yang terbesar", "balasan yang berlipat-ganda", dsb, yang pasti diberikan-Nya bagi orang-orang yang beriman di Hari Kiamat.

Definisi atau pengertian khusus ("Surga kecil"):

Surga pada hakekat atau pengertiannya yang sebenarnya justru berupa 'setiap' keadaan batiniah ruh atau perasaan, seperti: mulia, suci, senang, bahagia, berharga, terarah, percaya diri atau yakin, bangga, dsb, dari hasil setiap kebaikan manusianya sendiri selama di kehidupan dunia, yang biasa disebut sebagai "pahala atau nikmat-Nya" (bersifat batiniah) dan pada buku ini juga biasa disebut sebagai "Surga kecil". Hal ini tentunya berbeda daripada setiap perasaan dari segala nikmat lahiriah-duniawi.

Catatan tambahan:

Dalam ajaran agama Islam, anak yang belum akil-baliq, dan orang yang gila (hilang ingatan) sejak lahir, lalu meninggal dunia dalam keadaannya itu, atas ijin-Nya, termasuk orang-orang

yang telah dijamin-Nya bisa masuk surga, karena segala keadaan ruh mereka juga relatif masih tetap sangat suci-murni dan bersih dari dosa, seperti keadaannya semula pada saat dilahirkan.

Bahkan belum ada tindakan-tindakan mereka yang perlu dipertanggung-jawabkan (belum ada kesadaran atau pengetahuan yang mendasari segala tindakan mereka itu). Ringkasnya, relatif belum ada hal-hal yang telah bisa mengubah berbagai keadaan batiniah ruh mereka, yang terkait dengan nilai segala amalannya.

Juga setiap perbuatan dosa dari seseorang manusia, yang dilakukan sebelum ia benar-benar telah mendapatkan pengajaran dan tuntunan-Nya, serta tidak melampaui batas, maka atas ijin-Nya, perbuatan itu bisa dimaafkan-Nya dosanya. Hal-hal seperti ini biasanya pada berbagai perbuatan dosa tertentu, yang terjadi sebelum ada hukum-hukum syariat yang terkait.

- **Neraka** ('keadaan' kehinaan di alam akhirat dan gaib)³⁸⁾

Definisi atau pengertian umum ("Neraka besar"):

Neraka adalah keadaan batiniah ruh setiap makhluk yang secara 'umum' relatif banyak mengandung dosa, terutama segala keadaannya di Hari Kiamat ataupun saat ajalnya, yang telah sulit bisa dibersihkan atau dimaafkan-Nya atas berbagai dosa tertentu, serta berbagai taubatnya sulit bisa diterima atau dikabulkan-Nya.

Dan Neraka secara 'umum' ini biasa pula disebut pada buku ini sebagai "Neraka besar", sedangkan biasa disebut dalam Al-Qur'an, sebagai "kehinaan, azab atau api yang besar", "azab atau siksaan yang berlipat-ganda", dsb, yang pasti diberikan-Nya bagi orang-orang yang tidak beriman di Hari Kiamat.

Definisi atau pengertian khusus ("Neraka kecil"):

Neraka pada hakekat atau pengertiannya yang sebenarnya justru berupa 'setiap' keadaan batiniah ruh atau perasaan, seperti: hina, kotor, sedih, sengsara, sia-sia, tersesat, putus-asa atau ragu, sesal atau kecewa, dsb, dari hasil setiap keburukan manusianya sendiri selama di kehidupan dunianya, yang biasa disebut sebagai "beban dosa atau siksaan-Nya" (bersifat batiniah) dan pada buku ini juga biasa disebut sebagai "Neraka kecil". Hal ini tentunya berbeda daripada setiap perasaan dari segala siksaan lahiriah.

Catatan tambahan:

Dalam Al-Qur'an sangat banyak disebut berbagai bentuk perbuatan dosa, seperti misalnya: kemusyrikan (menyekutukan

Allah); kemungkaran (berbuat keburukan); kekafiran (melanggar perintah-Nya); kemunafikan (berpaling dari kebenaran-Nya); kezaliman (menganiaya zat ciptaan-Nya secara melampaui batas, seperti: diri sendiri, orang-lain, alam, dsb); fitnah dan kefasikan (berkata tidak benar); kesombongan (merasa lebih baik daripada orang-lainnya); riya (senang dipuji orang-lain); pencurian dan keserakahan (mengambil hak-milik orang lainnya dan kemudian menganggapnya sebagai hak-miliknya sendiri); dsb.

Dan berbagai perbuatan dosa itu juga memiliki berbagai tingkatan, ada yang masih mungkin dimaafkan-Nya (dosa-dosa kecil), ada pula yang sangat sulit (dosa-dosa besar). Namun dosa kecil itupun bisa pula menjadi dosa besar, jika dilakukan terus-menerus dengan penuh kesadaran (kesengajaan), dan juga tanpa dasar alasan yang bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya.

Pada umumnya dosa-dosa besar itu didasari oleh berbagai pikiran atau tindakan yang melampaui batas (atau hal-hal yang serba 'terlalu'), dan tanpa suatu dasar alasan pembenaran. Secara umum hal-hal seperti itupun paling sering didasari oleh kecintaan yang relatif sangat berlebihan atas kenikmatan duniawi (seperti harta, tahta dan wanita).

Lebih jelas lagi, "Surga besar" merupakan suatu 'rangkuman' akhir keadaan batiniah ruh setiap makhluk, berdasar hasil jumlah nilai segala pahala-Nya dan beban dosa, yang berjumlah 'positif' (segala nilai amal-kebaikan masih 'lebih banyak' daripada segala nilai amal-keburukannya), atau biasa diringkas sebagai "nilai amal-kebaikannya 'positif'". Rangkuman inipun justru terkait dengan kejadian dihitung, dijumlah, ditimbang atau dihisab-Nya atas segala amal-perbuatannya di Hari Kiamat, yang juga sebelumnya segala pahala-Nya dan beban dosanyapun telah disempurnakan-Nya (dilipat-gandakan-Nya segala pahala-Nya dan beban dosanya, yang amat sangat kecil atau sederhana sekalipun). Hal yang sebaliknya justru pada "Neraka besar", karena nilai amal-kebaikannya justru 'negatif' (segala nilai amal-kebaikannya 'lebih sedikit' daripada segala nilai amal-keburukannya).

Dengan kata lain "Surga besar" pada dasarnya 'serupa' dengan "Neraka besar", yaitu terdiri dari tak-terhitung jumlah "Surga kecil" (pahala-Nya) dan tak-terhitung jumlah "neraka kecil" (beban dosa), sebagai hasil dari segala amal-perbuatan setiap manusianya sepanjang hidupnya di dunia ini, sedangkan ia pada dasarnya relatif pasti pernah berbuat kebaikan dan keburukan, yang sekecil apapun bentuknya.

Namun pada “Surga besar” jumlah nilai segala “Surga kecil” menurut penilaian Allah, ‘lebih banyak’ daripada jumlah nilai segala “Neraka kecil” (nilai amal-kebaikannya ‘positif’ atau timbangan amal-kebaikannya ‘lebih berat’). Hal yang sebaliknya pada “Neraka besar”.

Dari bentuknya yang berupa sesuatu ‘rangkuman’ dan bersifat ‘umum’, maka “Surga besar” dan “Neraka besar” pada dasarnya suatu perumpamaan ‘simbolik’ (bukan fakta-kenyataan yang sebenarnya), terutama karena segala keadaan batiniah ruh setiap manusia memang mustahil bisa diwakili hanya oleh suatu keadaan atau istilah saja. Baca pula uraian pada tabel di atas, tentang pengertian Surga dan Neraka yang sebenarnya (“surga kecil” dan “neraka kecil”).

Di samping itu, jumlah “Surga besar” dan “Neraka besar” pada dasarnya justru amat sangat banyak (bahkan sesuai jumlah manusia), karena setiap manusia memang memiliki segala keadaan batiniah ruh yang relatif amat berbeda-beda dibanding manusia lainnya. Sehingga berbagai nama sebutan bagi Surga dan Neraka yang disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits, pada dasarnya juga suatu perumpamaan ‘simbolik’, untuk menggambarkan keadaan secara ‘umum’ di Surga dan Neraka.

Amat penting pula diketahui, bahwa “Surga kecil” (pahala atau nikmat-Nya) dan “Neraka kecil” (beban dosa atau siksaan-Nya) justru bisa langsung dirasakan secara batiniah di kehidupan dunia ini, pada saat ‘sedang ataupun setelah’ suatu amal-perbuatan dilakukan. Walau setiap manusianya memang relatif berbeda-beda penilaiannya (bersifat relatif dan subyektif), tentang kehidupan batiniah ruhnya (kehidupan akhiratnya), atau bahkan justru belum bisa memahaminya, khususnya karena relatif terlalu disibukkan oleh kehidupan dunianya.

Namun di Hari Kiamat, keseluruhan “Surga kecil” (pahala atau nikmat-Nya) dan “Neraka kecil” (beban dosa atau siksaan-Nya) pasti akan disempurnakan-Nya atau dilipat-gandakan-Nya, serta pasti terasa lebih jelas dan nyata bagi setiap manusia yang mendapatkannya..Hal ini lebih khususnya karena sejak Hari Kiamat, setiap manusia memang berada pada kehidupan akhiratnya yang sebenarnya (tidak bercampur lagi dengan segala kehidupan fisik-lahiriah-dunianya).

Dengan relatif jelas telah diuraikan di atas, bahwa Surga dan Neraka justru bukan suatu nama tempat pada kehidupan fisik-lahiriah-dunia setelah Hari Kiamat, karena kehidupan umat manusia saat itu memang bukan kehidupan fisik-lahiriah-dunia yang serupa kehidupan dunia saat ini, tetapi justru berupa kehidupan batiniah ruhnya masing-masing (kehidupan akhiratnya).

Sehingga istilah-istilah seperti “berada di ...”, “tinggal di ...”, “hidup di ...”, “kekal di ...”, “penghuni ...”, dsb, yang biasa terkait dengan Surga dan Neraka, pada dasarnya bermakna seperti “makhluk terkait yang mendapatkannya ‘berada’ pada sesuatu keadaan batiniah yang mulia (dimuliakan-Nya) dan yang hina (dihinakan-Nya), masing-masing dari hasil setiap amal-kebaikan dan keburukannya di dunia”.

Dan sekali lagi, tentunya setiap nikmat-kemuliaan dan siksaan-kehinaan di Hari Kiamat, bukan diberikan-Nya secara lahiriah, tetapi justru secara batiniah. Segala nikmat dan siksaan batiniah juga bersifat kekal dan adil, serta jauh lebih sempurna daripada segala nikmat dan siksaan lahiriah. Juga proses pemberiannya justru berlangsung sangat alamiah, persis seperti halnya proses serupa selama di dunia ini.

Lebih jelasnya, proses pemberiannya setiap nikmat dan siksaan batiniah berlangsung selama proses berpikir setiap manusia selama di dunia ataupun di Hari Kiamat, pada saat manusianya mengingat-ingat setiap amal-perbuatannya sendiri, yang baik ataupun yang buruk (juga diingat-ingatkan oleh para malaikat Rakid dan ‘Atid, yang membuka, membacakan atau memberitakan isi catatan amalan setiap manusia). Sehingga setiap manusia justru setiap saatnya bisa berpindah-pindah antar “Surga kecil” (pahala atau nikmat-Nya) ataupun “Neraka kecil” (beban dosa atau siksaan-Nya), yang telah diperolehnya di dunia.

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang berbagai pertanyaan ataupun permasalahan yang terkait dengan Neraka dan Surga. Serta tentang wujud kehidupan manusia setelah Hari Kiamat.

Harta, tahta dan wanita, sebagai ilah-ilah selain Allah

Hal-hal yang melampaui batas yang telah dilakukan manusia, hampirlah pasti bisa melalaikan dirinya sendiri, keluarganya, tugasnya sebagai khalifah-Nya, bahkan juga bisa melalaikan Allah, Yang telah menciptakannya. Dalam Al-Qur'an disebut, kecintaan yang berlebihan kepada harta, tahta dan wanita, bahkan juga dianggap sesuatu bentuk kemusyrikan, karena hal-hal itu memang bisa dianggap sebagai ilah-ilah selain Allah.

Sehingga ilah-ilah selain Allah itu tidak hanya berupa patung, berhala, benda keramat, orang atau makhluk-Nya yang dianggap suci, dsb, yang jelas-jelas memang tampak disembah secara lahiriah. Tetapi manusia bahkan bisa ‘menyembah’ harta, tahta dan wanita misalnya, secara batiniah.

Hakekat kedua bentuk penyembahan itupun juga serupa, setiap manusia justru bisa menghabiskan relatif sangat banyak waktu, tenaga

dan pikirannya kepada ilah-ilah itu, bahkan sampai berakibat relatif sangat melupakan Allah, Yang telah menciptakannya.

Juga setiap manusia telah menjadikan ilah-ilah selain Allah itu, sebagai penuntun yang mengatur kehidupannya (secara sadar ataupun tidak), dan bukanlah Allah semata, Yang Maha Esa dan Maha kuasa.

"Maka pernahkah kamu melihat, seseorang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya, dan lalu Allah membiarkannya tersesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan pada penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk, setelah Allah (membiarkannya tersesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." - (QS.45:23)

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka itu, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun bagi mereka, sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah itu, di waktu azab Rabb-mu datang. Dan sembahhan-sembahhan itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali kebinasaan belaka." - (QS.11:101)

Dosa-dosa besar, yang sulit dihapus

Dosa-dosa besar yang relatif sulit dihapuskan dosanya, seperti: menyekutukan Allah (kemusyrikan); durhaka kepada kedua orang tua; memakan harta anak yatim; memfitnah wanita baik-baik telah berzina; membunuh jiwa, tanpa dasar alasan yang bisa dibenarkan; melarikan diri dari berperang membela agama Allah (berjihad); dsb.

Pada setiap manusia yang telah melakukan dosa-dosa besar itu, tertanam keadaan batiniah tertentu (kotoran batin) yang justru cukup mendasar pada kalbu ruhnyanya, yang relatif sulit untuk diperbaiki atau dihapuskan. Ia telah buta, bisu, tuli atau pekak mata batiniah ruhnyanya atas berbagai kebenaran-Nya (telah relatif jauh tersesatkan), sehingga ruhnyanya pasti akan terus mengingat atau dihantui oleh dosa-dosanya.

Dan selanjutnya juga relatif sulit baginya untuk bisa bertaubat, apalagi untuk bisa meningkatkan keimanannya. Bahkan hal sebaliknya ia cenderung akan mengulang-ulang kembali berbuat dosa-dosa serupa itu, ataupun melahirkan dosa-dosa jenis lainnya.

Contoh sederhananya, suatu kebohongan sekecil apapun yang sengaja dilakukan, justru cenderung melahirkan berbagai kebohongan lainnya, bahkan dosa-dosa jenis lainnya. Tentunya kebohongan yang umumnya dilakukan oleh para wanita untuk menjaga kehormatannya

misalnya, bukanlah termasuk sesuatu dosa.

"Mereka tuli, bisu, dan buta (mata hatinya), maka tidaklah mereka akan bisa kembali (ke jalan-Nya yang benar)," - (QS.2:18)

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tidak ada orang (suatu) yang bisa memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatannya." - (QS.7:186)

Menghindari dosa besar dan mengurangi dosa kecil

Secara manusiawi, keadaan batiniah ruhnyanya yang bisa benar-benar bersih dari dosa, adalah hal yang hampir mustahil bisa dicapai oleh setiap manusia, khususnya setelah dewasa atau berusia akil-baliq, karena hampir tidak ada manusia dewasa yang terhindar dari berbuat dosa, yang sekecil atau sesederhana apapun bentuknya.

Lebih memungkinkan bagi setiap manusia, untuk bisa sejauh mungkin berusaha menghindari dosa-dosa besar, apalagi yang paling dilaknat-Nya, ataupun tidak akan bisa dimaafkan-Nya. Juga banyak mengurangi ataupun tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil, secara disengaja dan tanpa dasar alasan pembenaran, sehingga relatif selalu terbuka pintu maaf atau taubat-Nya, atas dosa-dosanya itu.³⁹⁾

Metode-metode untuk makin membersihkan ruh

Dalam ajaran agama-Nya diajarkan berbagai macam cara, agar bisa dicapai keadaan batiniah ruh yang lebih bersih, ataupun agar bisa mencegah berbagai perbuatan dosa, antara lain:

- a. Sebanyak mungkin bertafakur.
- b. Banyak beribadah dan menyembah Allah.
- c. Banyak berzikir (mengingat Allah).
- d. Terbiasa berbuat dan berakhlak positif.
- e. Terbiasa berkumpul dengan orang-orang seiman.
- f. Makin memperdalam ilmu-pengetahuan.
- g. Banyak mengingat kematian.
- h. Urusan duniawi melihat ke bawah, akhirat ke atas.
- i. Banyak bertaubat atas berbagai amal-keburukan.

Uraian-uraian selengkapnya, yaitu:

Tabel 9: Metode-metode untuk membersihkan ruh

Berbagai metode atau cara, untuk membersihkan ruh
a. Sebanyak mungkin bertafakur.

- Sebanyak mungkin bertafakur (berusaha mencari atau menyusun pemahaman tentang setiap kebenaran-Nya).

Bertafakur adalah usaha batiniah dengan cara melakukan pengembaraan kesadaran akal-pikiran, agar bisa lebih memahami tentang setiap kebenaran-Nya, sehingga bisa makin terbuka dan terungkap dengan makin luas, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), misalnya: hakekat wujud zat Allah (sifat-sifat Allah); hakekat dan tujuan penciptaan seluruh alam semesta dan segala isinya ini; hakekat semua zat ciptaan-Nya; hakekat kehidupan manusia itu sendiri; dsb.

Termasuk bertafakur agar makin dipahami alam batiniah ruh manusia (alam akhirat), yang akan tetap kekal setelah selesai kehidupan dunia fana ini. Serta agar setiap umat manusianya bisa makin membersihkan keadaan batiniah ruhnya sendiri.

Pada jaman para nabi-Nya dahulunya, khususnya dalam usaha bertafakur atas hal-hal yang sangat serius dan mendalam, biasanya dilakukan dengan cara mengasingkan diri (atau 'uzlah) untuk sementara waktu, dari keramaian kehidupan umat manusia dan segala persoalannya, agar makin bisa dicapai pula pemikiran yang jauh lebih jernih ataupun terkonsentrasi. Seperti misalnya dengan pergi bertafakur ke tempat-tempat terpencil, ke gua-gua, ke puncak gunung; dsb.

Misalnya nabi Muhammad saw sering pergi ke gua Hira; nabi Musa as sering pergi ke puncak gunung Sinai; dan hal-hal yang serupa pula para nabi-Nya lainnya.

Hal ini bisa mudah dipahami, karena pada jaman dahulu budaya tulis-menulis belum cukup canggih, seperti halnya pada jaman komputer sekarang ini, sehingga hampirlah sebagian besar pengetahuan tentang segala sesuatu hal, hanyalah bisa bertumpuk ataupun tersimpan dalam pikiran saja. Pada akhirnya untuk bisa mengingat kembali sesuatu halnya secara utuh, diperlukan waktu yang relatif sangat lama untuk bisa berkonsentrasi.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang Wahyu-Nya sebagai pengetahuan dan pemahaman para nabi-Nya atas berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Namun bertafakur sangatlah berbeda daripada melamun, karena saat bertafakur justru sangat diperlukan kesadaran penuh, berdasar setiap pengetahuan atau pemahaman yang telah dimiliki

atas berbagai kebenaran-Nya. Sedangkan melamun adalah suatu pengembaraan pikiran tanpa arah dan tujuan, terutama berdasar keinginan ataupun angan kesenangan lahiriah-duniawi.

Juga 'uzlah itu justru bukan tujuan akhir, karena setelah relatif jelas dipahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), para nabi-Nya justru kembali ke lingkungan kaumnya, untuk memberi pengajaran dan tuntunan-Nya. Dan ada pula sebagian dari para nabi-Nya yang menyusun kitab tuntunan yang lengkap bagi kehidupan umat manusia (kitab-kitab tauhid), dari berbagai pemahamannya itu.

Pada akhirnya keberadaan kitab-kitab tauhid itupun telah sangat memudahkan pencapaian pengetahuan atau pemahaman atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), bagi seluruh umat manusia lainnya. Tetapi lebih pentingnya lagi, pemahaman semestinya disertai dengan pengamalannya (seperti budi pekerti, suri-teladan, akhlak dan kebiasaan positif para nabi-Nya), agar tidak menjadi sesuatu bentuk kemunafikan (berbeda antara pikiran-kesadaran, perkataan dan perbuatannya).

Tentu saja cara bertafakur bagi umat saat ini, tidak terlalu perlu lagi ber-'uzlah seperti pada para nabi-Nya, selain karena pemahamannya telah relatif dipermudah melalui adanya wahyu-wahyu-Nya dalam Al-Qur'an, juga isi pemikiran bisa ditampung pada komputer dan buku, sehingga makin mudah mengingatnya. Usaha bertafakur saat ini, bahkan bisa dilakukan sambil berdiri, duduk dan berbaring (hampir kapanpun dan di manapun).

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksaan neraka.'" - (QS.3:191)

Setelah bisa diketahui sangat pentingnya usaha bertafakur itu, lalu mungkin timbul pertanyaan, seperti "bagaimana berbagai pengetahuan atau pemahaman tentang berbagai kebenaran-Nya dari hasil usaha bertafakur, justru bisa mensucikan ruh?".

Telah diketahui, pada zat ruh setiap manusia ada terdapat 'hati nurani', yang menjadi cahaya penuntun bagi segala langkah manusianya di dalam kehidupannya sehari-harinya. Karena pada

‘hati nurani’ itu terdapat segala informasi ‘kebenaran’ yang telah dipahami oleh manusianya, walau ‘kebenaran’ ini memang juga bersifat sangat relatif dan subyektif menurut manusianya sendiri. Dan tentunya segala informasi ‘kebenaran’ pada hati nurani itu juga pasti hanya dibangun dan disusun oleh manusianya sendiri, dari mempelajari segala pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya, juga dari mempelajari langsung tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

Melalui pengetahuan atau pemahaman baru tentang setiap kebenaran-Nya dari hasil bertafakur, semestinya menambah dan memperbaiki segala informasi pada hati nurani menjadi semakin obyektif, sempurna atau semakin benar, bahkan paling idealnya diharapkan bisa mendekati tingkat pemahamannya Nabi. Sedang usaha menyempurnakan isi hati nurani dan juga pemanfaatannya secara maksimal, pada dasarnya usaha untuk “mensucikan ruh”.

b. Banyak beribadah dan menyembah Allah.

➤ Sebanyak mungkin beribadah dan menyembah Allah. Minimalnya melaksanakan segala amal-ibadah yang diwajibkan dalam ajaran agama-Nya, agar bisa terbentuk sesuatu ‘disiplin’ pribadi untuk bisa selalu mengingat-Nya, serta mengingat makna dan tujuan dari diciptakan-Nya kehidupan manusia itu sendiri.

Lebih lanjutnya, juga sangat diharapkan agar setiap amal-perbuatan sehari-hari bisa diwarnai oleh pemahaman atas makna kehidupan itu sendiri, serta agar bisa mengisi kehidupan dunia dengan berbuat segala amal-kebaikan, sebagai bentuk keredhaan-Nya demi keselamatan dan kemuliaan setiap manusianya sendiri.

Pada akhirnya, segala amal-ibadah itu sangat diharapkan bisa pula bermuara kepada ‘bertafakur’ (ruh segala amal-ibadah adalah ‘tafakur’), dengan pemicu awalnya adalah bacaan-bacaan ayat Al-Qur’an pada saat beribadah. Sehingga diharapkan makin terungkap luas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), di balik ayat-ayat itu.

Hal ini juga bisa mencegah tindakan beramal-ibadah itu hanyalah dianggap sebagai ritual rutin semata-mata, yang cukup membosankan, karena bertafakur itulah perwujudan kekhusu’an yang sebenarnya dalam beramal-ibadah. Serta setiap amal-ibadah semestinya tidak dilakukan tanpa sesuatu kesadaran sama sekali.

c. Banyak berzikir (mengingat Allah).

➤ Sebanyak mungkin berzikir (atau mengingat Allah), di manapun dan kapanpun berada, agar setiap amal-perbuatan bisa jauh lebih terjaga dan tidak dilakukan secara melampaui batas, khususnya dari segala godaan nikmat kehidupan duniawi yang fana, sangat semu dan mudah menyesatkan (seperti: harta, tahta dan wanita).

Selain itu, berzikir adalah alat-sarana agar setiap manusia makin lebih terpancing, untuk mengenal hakekat wujud zat Allah (sifat-sifat Allah), Yang menciptakan seluruh alam semesta dan kehidupan manusia di dalamnya, khususnya dengan memahami sifat-sifat-Nya yang tergambar pada berbagai nama terbaik Allah (Asmaul Husna). Dengan begitu, setiap manusia diharapkan bisa menemukan makna kehidupan yang lebih hakiki.

Pengenalan atas wujud zat Allah ini juga termasuk suatu tafakur. Namun bukanlah ‘jumlah’ bacaan zikir yang terpenting, melainkan justru pada pencapaian pemahaman atas ‘kandungan isi’ bacaannya.⁴⁾

Baca pula topik "**Hakekat penciptaan alam semesta**", dan topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**", tentang Asmaul Husna atau sifat-sifat-Nya.

d. Terbiasa berbuat dan berakhlak positif.

➤ Membiasakan diri melakukan segala amal-kebaikan dan akhlak positif yang diajarkan di dalam ajaran agama-Nya, sekaligus pula biasa menghindari ataupun mengurangi segala amal-keburukan dan akhlak negatif, sekecil atau sederhana apapun bentuknya.

Contoh yang sangat dikenal, yaitu: perbuatan dan akhlak nabi Muhammad saw yang tidaklah suka berbohong, sehingga Nabi telah mendapat gelar "Al-Amin" (sangat dipercaya), sejak masa mudanya. Hal inilah yang telah menjadi salah-satu pondasi penting, yang sangat mendukung perolehan kenabiannya.

Baca pula uraian di bawah, tentang berbagai pengaruh lanjutan dari akhlak, yang berupa kejujuran ini.

Semakin rutin dan konsisten dalam melakukan kebiasaan dan akhlak positif, justru semakin baik, akhirnya diharapkan juga bisa memahami tujuan pelaksanaannya. Sehingga setiap manusia bisa menjawab, mengapa perlu melakukannya?, apakah berbagai keuntungannya (lahiriah dan batiniahnya)?. Pemahaman hikmah

dan hidayah-Nya yang terbentuk justru bisa tertanam pada alam batiniah ruh, sebagai keyakinan atas tindakan kebiasaan itu.

Akhirnya kebiasaan itu menjadi semakin ringan ataupun tanpa beban pada saat dilakukan, bahkan bisa terasa memberikan kebahagiaan atau keuntungan (secara lahiriah dan batiniah), bagi pelakunya, termasuk merasakan kurang sempurna, jika tidak bisa mengerjakannya, karena tidak mengamalkan sesuatu keyakinan yang telah diperoleh.

Kebiasaan itu juga suatu latihan bagi setiap manusia, agar menyiapkan segala pondasi spiritual (keadaan batiniah ruhnya), yang lebih memungkinkan untuk bisa lebih memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya lainnya. Hal ini tidak cukup hanya dengan menggunakan nalar-logika akal pikiran saja, yang justru relatif sangat terbatas. Namun sangat perlu didukung pula dengan berbagai latihan ataupun praktek yang terus-menerus dan konsisten (perlunya dimiliki berbagai pengalaman spiritual).

Sebaliknya jika tidak pernah dilakukan praktek spiritual langsung (tanpa pondasi spiritual), juga akan sulit bisa diperoleh pemahaman yang utuh tentang berbagai kebenaran-Nya. Bahkan pencapaian pemahamannya bisa terhambat oleh berbagai asumsi dan logika yang telah tertanam sebelumnya, namun sama sekali belum pernah terbukti. Maka perlu dimiliki pengalaman spiritual langsung, agar bisa mengurangi berbagai asumsi dan logika yang kurang berdasar itu, khususnya lagi dalam hal-hal batiniah.

Secara sadar ataupun tidak, kebiasaan itu juga akan bisa membentuk benteng yang semakin kokoh-kuat secara batiniah atas berbagai gangguan, khususnya yang terkait langsung dengan kebiasaan itu sendiri. Serta bisa merasa terganggu bila kebiasaan itu terhentikan. Kebiasaan yang tampak sederhana sekalipun bisa menjadi pondasi yang melahirkan serangkaian kebiasaan lainnya (perbuatan dan akhlak positif).

Misalnya, jika seseorang telah terbiasa menikmati sikap tidak suka berbohong, bahkan tidak suka menfitnah kepada orang lain, dan jauh lebih pentingnya lagi kepada dirinya sendiri (tidak menentang isi hati-nuraninya), selain membentuk benteng yang bisa menutup diri terhadap berbagai kebohongan lainnya, justru bisa pula menutup diri terhadap hal-hal, seperti misalnya:

- Kemusyrikan (menyekutukan Allah)

Membohongi dirinya, bahwa Allah Yang Maha Kuasa, Maha Sempurna dan Maha Esa, Yang kemuliaan dan kekuasaan-Nya justru mustahil bisa dibandingkan dengan ilah-ilah selain Allah, yang sedang disembahnya (lahiriah dan batiniah).

- Kezaliman (menganiaya setiap zat ciptaan-Nya)
Membohongi dirinya, bahwa ia sendiri pasti tidak suka pula, jika dianiaya oleh orang lain.
- Kekafiran (melanggar perintah-Nya)
Membohongi dirinya, bahwa Allah Yang Maha Terpuji pasti memiliki suatu keredhaan tertentu atas setiap amal-perbuatan manusia (yang diperintah ataupun dilarang-Nya), yang justru sebenarnya demi kemuliaan manusia itu sendiri.
- Kemungkaran (melakukan keburukan)
Membohongi dirinya, bahwa hal itupun pasti merusak dirinya sendiri (secara lahiriah dan batiniah). Padahal ia pasti akan menyukai segala kebaikan, khususnya bagi dirinya sendiri.
- Kemunafikan (berpaling dari kebenaran-Nya)
Membohongi dirinya, bahwa pasti mustahil ada sesuatu jalan yang lebih sempurna daripada 'jalan-Nya yang lurus (benar)'.
- Kesombongan (merasa lebih baik daripada orang-lain) dan Riya (senang dipuji oleh orang-lain)
Membohongi dirinya, bahwa pasti tidak ada sesuatu hal yang bisa disombongkannya di hadapan Allah, dan ia sendiri juga pasti memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan.
- Keserakahan dan Mencuri (mengambil hak-milik orang lain)
Membohongi dirinya, bahwa ia pasti seorang pemalas, yang justru belum pantas diberikan rejeki-Nya yang lebih baik.
- dsb.

Hal-hal di atas bisa dicapai, jika manusia juga bisa makin membersihkan atau mensucikan hati-nuraninya (ruhnya), dengan terus-menerus berusaha meningkatkan keimanannya, yaitu makin mendalam pemahamannya dan makin konsisten pengamalannya terhadap berbagai kebenaran-Nya dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan keadaan dan kemampuannya masing-masing.

Kenabian adalah tingkat keimanan atau keyakinan yang paling tinggi yang bisa dicapai oleh seseorang manusia, bahkan

kepada para nabi-Nya itu telah dibukakan-Nya berbagai hakekat atau rahasia alam nyata dan gaib, setelah mereka terpelihara dari setiap perbuatan dan akhlak yang tercela. Sebaliknya kehidupan mereka penuh dengan perbuatan dan akhlak terpuji, karena hal ini justru wujud nyata dari pengamalan keimanan pada para nabi-Nya yang sangat tinggi dan utuh (secara lahiriah dan batiniah).

Selain untuk meningkatkan keimanan, ada pula berbagai kebiasaan pada ajaran-ajaran agama-Nya, yang berupa berbagai cara langsung, untuk membentuk kehidupan manusia yang lebih bermakna dan lebih selamat di dunia. Walaupun setiap ajaran itu belum sepenuhnya bisa dipahami hakekatnya oleh setiap umat.

Hakekat utama dari keimanan paling tinggi, adalah pada pemahaman yang relatif sangat mendalam atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (bukan taklid buta). Dan semestinya juga disertai dengan pengamalan yang relatif sangat konsisten dan utuh berdasar segala pemahaman itu, yang tata-caranya telah diajarkan-Nya melalui ajaran-ajaran agama-Nya.

e. Terbiasa berkumpul dengan orang-orang seiman.

➤ Perbuatan dan akhlak positif akan makin mudah terbangun, jika terbiasa berkumpul atau selingkungan dengan orang-orang yang seiman dan seaqidah, agar terbina suasana "ber-amar ma'ruf nahi munkar" yang terasa lebih kental, ataupun terdapat suasana yang saling mengembangkan diri dalam hal beramal-ibadah.⁴⁰⁾

Sebaliknya banyak menghindari berkumpul dengan orang-orang yang banyak berbuat segala kemungkaran, keburukan dan segala tindakan tercela lainnya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." - (QS.9:119)

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang, yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." - (QS.4:69)

"Sesungguhnya, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan, yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.",

"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan, dan berpegang teguh pada (agama) Allah, dan tulus ikhlas (dalam mengikuti) agama mereka, karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman, dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman, pahala yang besar." - (QS.4:145-146)

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat-Kami, maka tinggalkanlah mereka, sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu. setelah teringat (akan larangan itu).", "Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikitpun atas orang-orang yang bertaqwa terhadap dosa mereka. Akan tetapi (hanya berkewajiban) mengingatkan, agar mereka bertaqwa." - (QS.6:68-69)

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan, tentang pentingnya membangun lingkungan kemasyarakatan yang Islami seperti itu, bahkan juga sampai kepada tingkat kehidupan bernegara. Seperti keharusan bagi umat untuk memilih pemimpinnya dari kalangan orang yang beriman, agar bisa makin mendukung terlaksananya pembangunan kehidupan kemasyarakatan yang Islami itu.

Tetapi bukan sesuatu keharusan untuk membentuk negara Islam, karena 'hakekatnya' (isinya) jauh lebih penting daripada 'penampilannya' (kulitnya), juga karena tidak ada sesuatu bentuk perwujudan fisik-lahiriah hasil perbuatan manusia yang memiliki kesempurnaan. Pembentukan negara Islam bukan suatu hal yang wajib, khususnya jika umat Islam sendiri belum siap, serta jika tidak ada jaminan, bahwa hal ini tidak akan menimbulkan segala kemudharatan, dan pasti tercapai keadaan yang diharapkan.

Bahkan keimanan umat itu bukanlah hal yang bisa diatur-atur, dan mestinya timbul dari kesadaran setiap umat itu sendiri. Apakah pada saat sekarang ada manusia sempurna, yang paling mengetahui keimanan setiap umat, sekaligus bisa mengajarnya?. Tidak ada, setelah wafatnya nabi Muhammad saw, sebagai nabi-Nya yang terakhir.

f. Makin memperdalam ilmu-pengetahuan.

➤ Makin mendalami segala bidang ilmu-pengetahuan, agar pondasi

keyakinan (keimanan) bisa lebih kokoh, karena setiap keyakinan yang terbentuk berdasar ilmu, jauh lebih sulit tergoyahkan, jika dibanding dengan keyakinan yang justru bersifat dogmatis atau taklid buta.

Di dalam Al-Qur'an sangat banyak disebut anjuran-Nya bagi setiap umat Islam, agar berilmu-pengetahuan, berakal atau berpikir, termasuk disebut pula berbagai keutamaannya. Hal ini sangat berguna untuk menghilangkan segala bentuk prasangka ataupun tahayul dalam beragama, tanpa sesuatu dalil-alasan yang jelas dan benar.

Bahkan kata "bacalah", sebagai kata pertama dari surat yang telah pertama kali diturunkan-Nya kepada nabi Muhammad saw (surat Al-'Alaq), pada dasarnya bukanlah bermakna sesuatu anjuran-Nya, agar Nabi bisa membaca atau menuliskan bahasa tulisan (Nabi ketika itu memang masih buta huruf atau 'ummi').

Konteks pemakaian kata anjuran "bacalah" justru kurang tepat, jika dimaknai secara harfiah. Padahal anjuran ini langsung terarah untuk membaca sesuatu, sedang tidak jelas disebut kitab yang harus dibaca oleh Nabi. Bahkan lebih tepat kata "tulislah", untuk bisa mengatasi buta hurufnya Nabi, dan sekaligus pula bisa menuliskan wahyu-wahyu-Nya.

Kata "bacalah" lebih tepat bermakna suatu anjuran-Nya, agar Nabi dan umat manusia mau 'membaca' atau 'mempelajari' tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, karena sangat jelas dalam surat Al-'Alaq itu, Allah (melalui perantaraan kalam dan malaikat Jibril), bertindak sebagai guru yang mengajari manusia.

Pada Allah mustahil bisa menurunkan pengajaran dan tuntunan-Nya (kalam atau wahyu-Nya), berbentuk berupa segala 'tulisan' yang harus dibaca oleh Nabi. Dan tentunya tanda-tanda kekuasaan-Nya (lahiriah dan batiniyah) juga hanya bisa dipelajari, jika umat manusia telah berilmu-pengetahuan.

Bahkan seorang ilmuwan terkenal dunia Albert Einstein, telah menyatakan seperti "bahwa ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah pincang".

Kata "bacalah" itu agar umat makin banyak mengungkap pula setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks-teks ajaran agama-Nya yang lurus, dengan cara memanfaatkan segala bidang ilmu-pengetahuan yang diperoleh secara sangat obyektif,

seperti yang telah dilakukan oleh sebagian umat-umat terdahulu.

Di dalam Al-Qur'an, justru sangat banyak pula ayat-ayat yang menganjurkan umat, agar bisa mempelajari dan memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

g. Banyak mengingat kematian.

➤ Lebih banyak mengingat kematian ataupun siksaan-Nya di Hari Kiamat, sekaligus mengingat kehidupan dunia sekarang ini, yang relatif masih panjang. Kombinasi pemahaman yang unik ini bisa berakibat kepada fokus hidup yang makin terarah, untuk banyak melakukan hal-hal yang justru sangat diperlukan bagi kehidupan akhiratnya, terutama dengan banyak beramal-ibadah.

Bahkan sekaligus pula tetap akan bisa bersemangat dalam menjalani dan mencapai kehidupan dunia ini, yang bisa dipakai sebagai alat-sarana untuk bisa memperbanyak peluang beramal-ibadah, dan bisa menjadikan kehidupan dunia fana ini yang pada dasarnya suatu ujian-Nya menjadi rahmat-Nya ('nafsu-keinginan duniawi yang telah dirahmati-Nya').

Betul, bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sekitar 60-70 tahun, bagi sebagian manusia pada umumnya. Tetapi lama waktu ini justru lebih dari cukup bagi manusia, untuk bisa memahami hikmah dan hakekat diciptakan-Nya kehidupan dunia, dan masih cukup banyak waktu pula baginya untuk bisa bertaubat menebus dosa-dosanya, serta makin mengabdikan kepada-Nya. Bahkan Allah Maha adil kepada setiap manusia berapapun usia hidupnya.

Cakupan amal-ibadah sendiri sangat luas, bukanlah hanya hal-hal yang disyariatkan dalam ajaran agama-Nya, akan tetapi berbagai perbuatan yang perlu dilakukan dengan baik dan benar (berakhlak dan beramal shaleh), justru ibadah dalam pengertian secara luasnya, karena semuanya merupakan wujud pengabdian atau ibadah kepada Allah. Bahkan hasil dari segala ibadah itupun mestinya memang berupa akhlak dan amal shaleh, sebagai wujud akhir pembangunan kehidupan akhirat (kehidupan batiniyah ruh).

h. Urusan duniawi melihat ke bawah, akhirat ke atas.

➤ Dalam urusan dunia, agar jauh lebih banyak melihat 'ke bawah', sedang dalam urusan akhirat, jauh lebih banyak melihat 'ke atas'. Seperti misalnya agar sebanyak mungkin mengingat orang-orang

yang berkekurangan materi duniawinya. Namun di lain pihaknya, sebanyak mungkin mengikuti dan mencontohi orang-orang yang tingkat pencapaian rohani-spiritual atau tingkat keimanan relatif sangat tinggi (para nabi-Nya, para wali, para alim-ulama, dsb).

Kehidupan dunia adalah sarana yang disediakan-Nya bagi umat manusia, untuk bisa hidup dan menjalani kehidupannya. Paling utama lagi, agar manusia sambil menyiapkan diri dalam menjalani kehidupan akhiratnya yang kekal. Maka tidaklah pada tempatnya bagi setiap umat manusia untuk terlalu menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran, dalam meraih segala pencapaian fisik-lahiriah-duniawi (bersifat fana, semu dan mudah menyesatkan).

Bahkan kehidupan dunia ini sebagai sesuatu bentuk ujian-Nya secara lahiriah, sedang jin, syaitan dan iblis sebagai bentuk ujian-Nya secara batiniah. Setiap umat manusia dalam menjalani kehidupan dunia, mestinya justru sambil membangun kehidupan akhiratnya (kehidupan batiniah ruhnyanya).

Jika pencapaian fisik-lahiriah dianggap terpenting, maka Allah justru berlaku "tidak adil", karena setiap manusia terlahir dengan segala keadaan lahiriah yang justru sangat berbeda-beda, seperti: kaya dan miskin, cacat dan normal (fisik ataupun mental), anak yang yatim-piatu dan lengkap orang-tuanya, dsb.

Dari berbagai uraian di atas, justru ke-Maha adil-an-Nya jelas tampak dari keadaan batiniah ruh setiap bayi manusia, yang 'sama' (sangat suci-murni dan tanpa dosa). Hal ini menunjukkan sangat pentingnya untuk bisa mensucikan atau melayani ruhnyanya (alam batiniahnya), dengan cara sebanyak-banyaknya mengikuti berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya. Di mana setiap manusia pasti memiliki kesempatan yang sama pula, untuk bisa menyusun segala kemuliaan dalam kehidupan batiniah ruhnyanya sendiri.

Hal ini juga tampak dari tidak dikenalnya konsep "orang suci" dalam agama Islam, yang memiliki otoritas atas kehidupan batiniah para pengikutnya, seperti halnya pada lembaga, seperti: kerahiban, kerabbian, kependetaan, kepastoran, dsb. Sedangkan kehidupan batiniah ruh itu hanya milik manusianya sendiri, tidak ada manusia lainnya yang bisa mengetahui dan mengaturnya.

Semestinya tidak perlu ada seorang perantara (manusia) bagi manusia lainnya, untuk bisa berhubungan dengan Tuhannya. Serta setiap manusia justru bisa membaca dan memahami kitab-kitab-Nya (bukan hanya hak para rahib, pendeta, dsb).

Bahkan semestinya tidak ada sesuatu kedudukan lahiriah dalam beragama (seperti: pastor, uskup, kardinal ataupun paus). Kedudukan tinggi para nabi-Nya hanyalah pada aspek batiniah, sedangkan secara lahiriah, mereka persis serupa dengan manusia biasa umumnya (hidup, berjalan, makan, ke pasar, dsb). Bahkan semestinya tidak ada kelembagaan dalam hal keimanan.

Faktor kelembagaan itupun sangat ditolak atau dihindari di dalam agama Islam, karena hal ini dipastikan justru cenderung lebih mementingkan aspek lahiriahnya (orang, tahta, politik dan kultus individu, dsb), bukan aspek batiniahnya (segala nilai yang diajarkannya). Padahal nilai setiap umat manusia justru bukanlah pada aspek lahiriahnya (sosok, gelar, jabatan, dsb), namun pada aspek batiniahnya (segala nilai amal-perbuatannya).

Kelembagaanpun biasanya disertai adanya sekolah agama penghasil para pastor, pendeta, rahib ataupun rabbi. Bahkan para lulusan sekolah agama itu biasanya akan mendapat gelar "orang beriman", "orang bersih" ataupun "orang suci", yang telah pantas diikuti dan diteladani.

Nilai-nilai batiniah dalam agama yang relatif sangat luas, tidak cukup sekedar dipahami selama di bangku sekolah agama. Segala pengalaman dan nilai moral-spiritual (keimanan), tidaklah cukup hanya dicapai melalui suatu kurikulum pelajaran. Bahkan bisa dipastikan hasil dari sekolah agama itupun justru hanya para penghapal bahan pelajaran keagamaan.

Dalam agama Islam hanya ada dikenal konsep "pengajar agama" (ustadz), atau lebih umumnya "setiap umat harus saling memberitahu dan mengingatkan tentang kebenaran-Nya". Tidak ada sesuatupun justifikasi resmi, bahwa orang yang memberitahu ataupun mengajari (ustadz, kyai, haji, dsb), juga pasti orang yang lebih beriman ataupun lebih baik. Hanya hak Allah, Yang Maha mengetahui siapa yang paling beriman di antara umat manusia.

i. Banyak bertaubat atas berbagai amal-keburukan.

- Berbagai hal pada poin-poin di atas, secara umum masih sebatas "mensucikan ruh", namun belumlah benar-benar "membersihkan ruh", karena setiap amal-keburukan pasti bisa mengotori keadaan batiniah ruh setiap manusia pelakunya. Satu-satunya cara-metode yang diajarkan di dalam agama Islam untuk bisa "membersihkan ruh", hanyalah dengan sebenar-benarnya bertaubat kepada Allah.

Tentunya semakin banyak amal-keburukan yang telah dilakukan, mestinya semakin banyak taubatnya, karena setiap taubat justru relatif hanya terkait dengan berbagai amal-keburukan tertentu.

Baca pula uraian-uraian pada topik-topik di bawah, tentang taubat dan syafaat.

Dalam agama Islam tidaklah dikenal adanya penghapusan dosa umat, selain hanya oleh umat itu sendiri (dengan bertaubat). Bahkan para nabi-Nya dan para wali sekalipun sama sekali tidak bisa ikut membantu 'menghapuskannya', karena segala keadaan batiniah ruh manusia memang sepenuhnya hanya berada dalam kehendak dan kekuasaan manusianya sendiri.

Namun para nabi-Nya dan para wali pada dasarnya hanya bisa mengajarkan kepada umat, agar ia bisa lebih mengendalikan setiap kehendak dan perbuatannya, sehingga pada akhirnya umat itu sendiri kemudian bisa bertaubat.

Bahkan syafaatpun dari para nabi-Nya justru sama sekali tidak diterima-Nya di Hari Kiamat, jika berbagai pengajaran dari para nabi-Nya justru belum diamalkan oleh umat, menjadi segala amal-kebaikan (termasuk salah-satu bagian dari usaha bertaubat).

Segala amal-keburukan (perbuatan dosa) pada dasarnya menimbulkan berbagai ketidak-seimbangan dan kerusakan pada berbagai keadaan batiniah ruh setiap manusia pelakunya. Sedang usaha bertaubat oleh manusianya sendiri adalah satu-satunya cara untuk relatif mengembalikan keseimbangan tersebut, meski juga mustahil bisa benar-benar kembali pada keadaan keseimbangan sebelumnya (pasti ada bekasnya sekecil atau sesederhana apapun bentuknya).

Akan tetapi setiap usaha bertaubat yang telah dilakukan dengan sebenar-benarnya (bisa diterima-Nya), atas ijin-Nya, di samping relatif bisa mengembalikan keseimbangan batiniah ruh pelakunya, juga relatif meredam setiap pengaruh kerusakan yang lebih lanjut dan parah pada alam batiniah ruhnya. Hal inilah yang dimaksud dengan "dimaafkan-Nya suatu dosa manusia".

Tentunya tidaklah semua perbuatan dosa bisa dimaafkan-Nya, terutama bagi 'dosa-dosa besar' yang disebut-sebut dalam ajaran-ajaran agama-Nya. Karena dosa-dosa besar ini justru telah menimbulkan berbagai kerusakan yang relatif sangat parah pada alam batiniah ruh pelakunya, sehingga hampir mustahil keadaan

batiniah ruhnya bisa diperbaiki ataupun dibersihkan.

Serta dosa-dosa besar ini telah membuat setiap pelakunya menjadi 'buta, tuli, bisu atau pekak', atas berbagai kebenaran-Nya, sehingga pelakunya telah tersesat relatif sangat jauh (atau relatif sangat sulit untuk bisa kembali ke jalan-Nya yang lurus).

Di lain pihak, perbuatan dosa yang masih bisa dimaafkan-Nya (taubatnya masih bisa diterima-Nya), misalnya pada: dosa-dosa kecil; dosa-dosa yang tidak disengaja ataupun tidak disadari betul; dosa-dosa yang belum ada ketentuan syariatnya; dsb.

Namun dosa-dosa kecil yang dilakukan dengan sengaja, dan terus-menerus diulangi, secara perlahan-lahan pengaruhnya bagi alam batiniah ruh pelakunya justru bisa serupa seperti pada dosa-dosa besar.

Kehidupan akhirat, kehidupan batiniah ruh

Segala persoalan pada setiap umat manusia tidak akan pernah selesai, sampai akhir jaman, maka telah dijanjikan-Nya pula kepada seluruh umat manusia, bahwa Allah pastilah akan membukakan segala kebenaran-Nya di Hari Kiamat, untuk menyelesaikan segala ketidak-tahuan, keraguan, persoalan dan perselisihan antar umat manusia (atau Allah pastilah memberi segala jawaban atau solusi yang sebenarnya).

Maka hal yang paling penting justru bagaimana menghadapi segala sesuatu hal dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan ajaran-ajaran agama-Nya, tetapi bukan untuk menuntaskan atau menghilangkannya. Sedang tujuan utama dari agama-Nya, adalah agar setiap manusia bisa menghadapi segala persoalannya yang paling penting, mendasar dan hakiki dalam kehidupannya sehari-hari (segala persoalan batiniahnya).

Karena itulah dalam ajaran agama-Nya yang lurus, justru hal yang menjadi tujuan yang paling penting ataupun tujuan yang terakhir dari kehidupan dunia yang fana ini, adalah pada kehidupan akhiratnya yang bersifat gaib dan kekal (kehidupan batiniah ruh setiap manusia).

Namun hal yang justru sangat ironis terjadi pada pemahaman sebagian kalangan umat Islam, antara lain seperti "kehidupan akhirat adalah urusan setiap manusia setelah menjelang usia tuanya (belumah menjadi urusan para pemuda ataupun anak-anak)", "kehidupan akhirat adalah kelanjutan semata dari kehidupan dunia", ataupun "kehidupan akhirat tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dunia".

Khususnya dari pernyataan di atas, "kehidupan akhirat adalah kelanjutan semata dari kehidupan dunia", seolah-olah memang tampak

benar. Namun pernyataan itu justru kurang tepat, karena disebut dalam Al-Qur'an, antara-lain seperti:

- "Ada kehidupan akhirat selama di kehidupan dunia" (QS.30:7).
- "Ada orang-orang yang menukar kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya" (QS.4:74, QS.2:86, QS.16:107, QS.9:38, QS.75:20-21, QS.2:200, QS.14:3, QS.13:26, QS.87:16-17)
- "Setelah kematiannya ataupun setelah Hari Kiamat, segala amalan setiap manusia telah terputus atau tidak diterima-Nya (kehidupan akhirat hanya bisa dibangun selama di dunia)" (QS.4:18, QS.2:48, QS.2:123, QS.5:36, QS.6:70, QS.57:15, QS.70:14-15, QS.59:18).
- "Amalan di dunia dan di akhirat" (QS.2:217, QS.9:69, QS.3:22).

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang kehidupan akhirat menurut Al-Qur'an

Walau memang kehidupan akhirat yang telah dibangun oleh setiap manusia selama di dunia, juga terus berlanjut (bahkan kekal dan telah pula disempurnakan-Nya), setelah Hari Kiamat (lebih tepat lagi setelah zat ruh setiap manusia telah diangkat-Nya dari tubuhnya untuk kembali ke hadapan-Nya, atau meninggalkan kehidupan dunia ini).

Maka "kehidupan akhirat justru 'telah ada' selama manusia berada pada kehidupan dunianya", karena manusia mustahil akan bisa membangun suatu hal yang belum ada wujudnya. Serta pernyataan di atas justru lebih tepat lagi maknanya, jika diubah menjadi "kehidupan akhirat bagi setiap manusia pada Hari Kiamat, adalah kelanjutan dari kehidupan akhirat yang telah dibangunnya selama di dunia, sekaligus telah pula disempurnakan-Nya".

Dengan sendirinya kehidupan akhirat setiap manusia itu telah 'selalu' ada, pada saat ia berusia bayi, anak-anak, dewasa dan tua. Dan bahkan Adam sebelum diturunkan-Nya ke dunia, justru pernah tinggal di Surga. Tentunya kehidupan akhirat sangat erat pula hubungannya dengan kehidupan dunia, dan bahkan dengan zat ruh setiap manusia.

Timbullah pertanyaan lanjutan, "apakah wujud dari alam atau kehidupan akhirat?". Justru masih sangat banyak umat Islam sendiri yang belum memahami hal ini. Padahal di lain pihaknya, kehidupan akhirat itu sangat penting, serta kepercayaan kepada kehidupan akhirat dan Hari Kiamat, justru salah-satu 'rukun iman' dalam agama Islam.

Hal paling mudah diketahui dengan pasti, bahwa kehidupan setiap manusia, sejak dari alam arwah, alam rahim, alam dunia, alam kubur, sampai alam akhirat, justru pastilah selalu melibatkan 'ruhnya'. Dan hakekat dari setiap makhluk-Nya memang terletak pada 'ruhnya'.

Sehingga pertanyaan di atas itu bisa diubah menjadi, "apakah sesuatu hal pada ruh setiap manusia, yang merupakan wujud dari alam atau kehidupan akhiratnya?".

Menurut pemahaman pada buku ini, "alam atau kehidupan akhirat setiap manusia, adalah alam, kehidupan atau keadaan batiniah ruhannya". Hal inipun sangat sesuai dengan tujuan akhir dan utama dari segala amal-ibadah yang diajarkan melalui ajaran-ajaran agama-Nya, yaitu untuk bisa membentuk segala akhlak dan budi-pekerti terpuji.

Pembentukan segala akhlak terpuji itu justru usaha untuk bisa membersihkan, mensucikan, memuliakan ataupun melayani ruh setiap manusianya. Pembentukan itu sendiri dilakukan dengan cara banyak menghindari perbuatan dosa (amal-keburukan), banyak bertaubat atas setiap perbuatan dosa yang telah dilakukan, dan juga banyak berbuat amal-kebaikan, yang semuanya agar diperoleh banyak pahala-Nya.

Padahal semua hal dalam pembentukan akhlak itupun, berupa hal-hal yang hakekat dan tujuannya, justru bersifat 'batiniah' (akhlak, taubat, beban dosa, pahala-Nya, dsb). Maka "kehidupan akhirat setiap manusia adalah kehidupan atau perubahan keadaan batiniah ruhannya".

Baca pula topik "**Makhluk hidup nyata**", tentang berbagai kesimpulan atas proses penciptaan nabi Adam as, saat ia masih tinggal di Surga (terutama kehidupan akhirat adalah kehidupan batiniah ruh).

Kehidupan akhirat, menurut Al-Qur'an

Sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang alam akhirat (kehidupan, kampung atau negeri akhirat), dan tentang Hari akhirat (Hari Kiamat), seperti diungkap pada tabel berikut.

Definisi dan berbagai keterangan tentang alam akhirat (kehidupan, kampung atau negeri akhirat), dalam Al-Qur'an		
No	Rangkuman	Ayat-ayat Al-Qur'an
1.	Kehidupan akhirat adalah kehidupan batiniah ruh tiap makhluk-Nya (di dunia dan di Hari Kiamat).	"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia. Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat (atau kehidupan batiniah ruh) adalah lalai." - (QS.30:7)
2.	Kehidupan akhirat hanya bisa dibangun selama di kehidupan dunia ini.	"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan, apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." - (QS.59:18)

3.	Keimanan ataupun kedustaan terhadap Hari Kiamat (Hari Akhirat).	"dan sesungguhnya, orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih," - (QS.17:10) "Allah kamu adalah Allah Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong." - (QS.16:22) dan juga (QS.2:228, QS.7:147, QS.23:33, QS.24:2, QS.30:16, QS.58:22, QS.65:2)
4.	Keraguan, kekafiran, kedustaan, keingkaran, kepercayaan, keyakinan ataupun keimanan terhadap kehidupan akhirat.	"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk. ..." - (QS.16:60) "...Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." - (QS.6:92) "Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya (tidak dapat memahaminya)." - (QS.27:66) dan juga (QS.2:4, QS.6:113, QS.6:150, QS.7:45, QS.11:19, QS.17:45, QS.23:74, QS.27:3-4, QS.28:83, QS.31:4, QS.34:8, QS.34:21, QS.39:45, QS.41:7, QS.53:27, QS.74:53)
5.	Hari Kiamat (Hari Akhirat) adalah awal dari kehidupan akhirat yang seutuhnya dan sebenarnya. Atau Hari Kiamat (Hari Akhirat) adalah akhir dari kehidupan dunia.	"...Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di Hari Akhirat, dan bagi mereka azab-Nya yang besar." - (QS.3:176) "...Barangsiapa yang kafir. setelah beriman. Maka hapuslah amalannya, dan ia di Hari Akhirat termasuk orang-orang merugi." - (QS.5:5) "Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia, dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (Hari Akhirat)." - (QS.76:27)
6.	Kehidupan dunia bersifat semu, menipu, fana (sementara) dan sebagai tempat pelaksanaan segala ujian-Nya. Sedang kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, kekal dan tempat kembali.	"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan senda-gurau dan main-main. Dan sesungguhnya, akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." - (QS.29:64) "Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya, akhirat itulah negeri yang kekal." - (QS.40:39) "... Allah berfirman: 'Dan kepada orang kafirpun, Aku beri kesenangan sementara (di dunia, namun) kemudian Aku paksa ia menjalani siksaan neraka (di akhirat), dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" - (QS.2:126) dan juga (QS.3:14, QS.4:77, QS.24:57)

7.	Kehidupan akhirat adalah lebih besar keutamaannya, lebih tinggi tingkatannya dan lebih kekal.	"Dan sesungguhnya, pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahu." - (QS.16:41) "Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." - (QS.17:21) "Dan sesungguhnya, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." - (QS.20:127)
8.	Kehidupan akhirat adalah lebih baik, bagi orang-orang yang bertaqwa.	"Dan sesungguhnya, pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa." - (QS.12:57) dan juga (QS.6:32, QS.7:169, QS.12:109, QS.16:30, QS.28:83)
9.	Kerugian, siksaan, kehinaan, azab, laknat, kesesatan, bagian, pertolongan, ampunan, perlindungan, karunia, rahmat, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kebaikan, pahala dan pujian di kehidupan dunia dan di kehidupan akhirat.	"... Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." - (QS.22:11) dan juga (QS.2:102, QS.2:114, QS.3:56, QS.3:77, QS.3:85, QS.3:148, QS.4:134, QS.5:33, QS.5:41, QS.7:156, QS.9:74, QS.10:64, QS.11:21-22, QS.11:58, QS.11:103, QS.12:101, QS.13:34, QS.16:41, QS.16:109, QS.17:72, QS.20:127, QS.22:15, QS.24:14, QS.24:19, QS.24:23, QS.27:5, QS.32:21, QS.33:57, QS.37:59, QS.39:9, QS.39:26, QS.41:16, QS.41:31, QS.43:35, QS.54:47, QS.57:20, QS.59:3, QS.68:33, QS.79:25)
10.	Orang-orang yang menukar, mengganti, memilih, menghendaki, menyenangi, menyukai, mencintai ataupun mencari kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.	"orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat" - (QS.4:74) dan juga (QS.9:38, QS.2:86, QS.2:200, QS.3:152, QS.8:67, QS.13:26, QS.14:3, QS.16:107, QS.17:19, QS.28:77, QS.42:20, QS.3:145, QS.33:29, QS.75:20-21, QS.76:27, QS.87:16-17)
11.	Orang-orang yang berpikir untuk bisa memahami kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.	"... Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir," "tentang dunia dan akhirat." - (QS.2:219-220)
12.	Orang-orang yang mencari kebaikan di kehidupan dunia dan di kehidupan akhiratnya.	"Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: 'Ya Rabb-kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksaan neraka.'" - (QS.2:201)
13.	Orang-orang yang selalu mengingat tentang kehidupan akhiratnya.	"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka, dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." - (QS.38:46)
14.	Orang-orang yang	"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim,

	bernasib baik di kehidupan akhiratnya.	kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya (sebagai utusan Kami) di dunia, dan sesungguhnya, dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang shaleh." - (QS.2:130) "...Namanya Al-Masih `Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat. Dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada-Nya)," - (QS.3:45) dan juga (QS.16:122, QS.29:27)
15.	Orang-orang yang sia-sia amalannya di kehidupan dunia dan di kehidupan akhirat.	"mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat." - (QS.2:217) Dan juga (QS.3:22, QS.9:69, QS.11:16)
16.	Orang-orang yang menyombongkan diri ataupun tidak memahami tentang kehidupan akhirat.	"Katakanlah: `Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu, khusus untukmu dari sisi-Nya, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian(mu, agar kamu dapat segera kembali kepada Allah), jika kamu memang benar`." - (QS.2:94)
17.	Orang-orang yang berputus-asa tentang kehidupan akhiratnya.	"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu, kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus-asa terhadap negeri akhirat, sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur, berputus-asa." - (QS.60:13)
18.	Orang-orang yang menyesal di kehidupan akhiratnya.	"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." - (QS.15:2)
19.	Segala pujian bagi Allah di kehidupan dunia dan di kehidupan akhirat.	"Dan Dia-lah Allah, tidak ada lillah (yang berhak disembah), melainkan Dia, bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." - (QS.28:70) dan juga (QS.34:1).
20.	Hanyalah Allah Yang berkuasa di kehidupan dunia dan di kehidupan akhirat, dan sama sekali bukanlah ilahilah selain Allah.	"(Tidak), maka hanya bagi Allah, kehidupan akhirat dan kehidupan dunia." - (QS.53:25) "dan sesungguhnya, kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia." - (QS.92:13) dan juga (QS.40:43)

Relatif cukup jelas bisa disimpulkan secara langsung ataupun tidak dari tabel di atas, antara lain:

Berbagai kesimpulan pemahaman tentang alam & kehidupan akhirat

- Kehidupan akhirat lebih utama, tinggi, hakiki dan kekal daripada

kehidupan dunia yang fana, semu dan mudah menyesatkan.

- Kehidupan akhirat adalah kehidupan batiniah ruh tiap makhluk-Nya.
- Kehidupan dunia adalah kehidupan saat zat ruh masih menyatu bersama tubuh wadah fisik-nyata-lahiriahnya. Kehidupan dunia berupa kehidupan lahiriah tiap makhluk-Nya, yang bersifat nyata dan fana.

Sedang kehidupan akhirat adalah kehidupan dalam benak-pikiran tiap ruh itu sendiri. Kehidupan akhirat berupa kehidupan batiniah tiap makhluk-Nya, yang bersifat gaib dan kekal.

- Kehidupan akhirat telah ada ataupun telah berlangsung selama di kehidupan dunia, karena kehidupan akhirat dari tiap makhluk-Nya memang selalu ada bersama dengan zat ruhnya sendiri.

Pada "Gambar 16: Skema umum tahapan kejadian manusia" bisa ditunjukkan, bahwa alam akhirat berada di dalam wilayah **B – G**, yang justru berupa keseluruhan wilayah kehidupan setiap zat ruh makhluk-Nya (sejak diciptakan-Nya zat ruh, sampai berakhirnya alam semesta). Sedang alam-alam lainnya justru menjadi bagian dari alam akhirat, seperti: alam arwah (**B**), alam rahim (**C**), alam dunia (**D**), alam kubur (**E**) dan alam akhirat setelah Hari Kiamat (**F - G**). Pada Gambar 16 itupun hanyalah bersifat umum, karena setiap zat makhluk-Nya memiliki wilayah kehidupannya masing-masing, yang relatif berbeda-beda waktunya.

Dan istilah 'alam akhirat' bukan bermakna 'alam yang terakhir', tetapi justru "alam yang menjadi tujuan yang utama, terakhir dan benar-benar sangatlah penting untuk diperhatikan oleh setiap zat makhluk-Nya", serta "alam akhirat setelah Hari Kiamat adalah alam akhirat yang sebenar-benarnya atau murni" (alam akhirat di dunia justru masih bercampur dengan alam-alam lainnya, yaitu: alam rahim, alam dunia dan alam kubur).

Penekanan ini diperlukan, karena sebagian besar dari umat Islam beranggapan keliru, "bahwa alam akhirat hanya ada setelah Hari Kiamat".

- Kehidupan akhirat serupa dengan kehidupan dunia, di dalam hal-hal: kerugian, kehinaan, siksaan, azab, laknat, kesesatan, bagian, pertolongan, ampunan, perlindungan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kebaikan, karunia, rahmat, pahala ataupun pujian

dari Allah, karena hal-hal itu memang memiliki aspek lahiriah (di kehidupan dunia) dan aspek batiniah (di kehidupan akhirat). Hal-hal itu juga bisa dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu: nikmat-Nya dan hukuman-Nya.

Namun pada kehidupan akhirat setelah Hari Kiamat, hal-hal itu telah berkali-lipat daripada perolehan serupa di kehidupan dunia, karena hal-hal itupun memang pasti disempurnakan-Nya di Hari Kiamat (nikmat dan hukuman-Nya pasti dilipat-gandakan-Nya, sekecil apapun bentuknya atau 'sebesar biji zarah' sekalipun).

- Kehidupan akhirat hanyalah bisa dibangun selama di kehidupan dunia, karena kematian tiap manusia (ruhnya terpisah dari tubuh wadahnya), adalah saat terakhir dari segala usaha pembangunan kehidupan akhiratnya (saat segala amalannya telah terputus).
- Kehidupan akhirat dibangun melalui pembentukan segala budi-pekerja, akhlak dan kebiasaan terpuji, yang menjadi tujuan utama dari segala amal-ibadah dalam ajaran-ajaran agama-Nya.

Pembangunan kehidupan akhirat ini biasanya disebutkan sebagai membersihkan, mensucikan, memuliakan ataupun melayani ruh.

- Hari Kiamat (Hari Akhirat) adalah awal dari kehidupan akhirat yang sebenarnya dan bersifat kekal, sebagai awal kelanjutan dari wujud kehidupan akhirat yang telah dibangun oleh tiap manusia selama di kehidupan dunia, serta telah pula disempurnakan-Nya.

Juga Hari Kiamat (Hari Akhirat) adalah akhir dari kehidupan tiap makhluk-Nya di dunia (Hari Kiamat 'besar' dan 'kecil')..

- Keimanan dan pemahaman terhadap kehidupan akhirat dan Hari Kiamat (Hari akhirat), semestinya dimiliki oleh tiap umat Islam.
- Dsb.

Membangun kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh)

Keadaan batiniah ruh atau kehidupan akhirat setiap manusia, adalah perwujudan segala pahala dan beban dosa yang telah berhasil dibangun atau diperolehnya, secara sadar ataupun tidak. Disebut 'tidak sadar', karena tidaklah setiap manusia bisa memahami bangunan pada alam batiniah ruhnya itu, yang memang sangatlah sulit bisa dijelaskan, penuh subyektifitas dan berwujud gaib. Para nabi-Nya bahkan 'relatif terbatas' pula ilmunya atas hal-hal gaib ini.

Bahkan tidak sedikit umat manusia yang justru mengabaikan

tiap keadaan batiniah ruhnya (mengabaikan pembangunan kehidupan akhiratnya), juga secara sadar ataupun tidak. Umumnya karena setiap manusia hanyalah memperhatikan kesenangan dan kenikmatan hal-hal duniawi, yang memang mudah tampak. Padahal kenikmatan duniawi amat mudah menyesatkan, semu dan hanya bersifat sementara (fana).

Dan padahal setiap ajaran agama-Nya pada dasarnya berupa cara-cara untuk membangun kehidupan batiniah ruh setiap manusia (kehidupan akhirat), secara benar.⁴¹⁾

Sangatlah banyak aspek pada pembangunan keadaan batiniah ruh setiap manusia, termasuk misalnya, dengan haruslah bisa menjaga keseimbangan batiniahnya terhadap lingkungan sekitar, tidaklah hanya kepentingan pribadi. Sementara pemenuhan kepentingan pribadi yang justru terlalu berlebihan, juga pasti akan bisa merusak keseimbangan lingkungan, secara langsung ataupun tidak, di samping tentunya juga pasti akan merusak keseimbangan pribadi manusianya sendiri.

Setiap perbuatan yang justru dilakukan secara berlebihan atau melampaui batas, ataupun yang justru merusak keseimbangan di alam semesta (lahiriah dan batiniah, pada diri sendiri, keluarga, orang lain, alam, dsb), yang lebih umum dikenal sebagai "perbuatan dosa".

Setiap perbuatan dosa berbentuk suatu hukuman-Nya di alam batiniah ruh setiap manusia, semacam terjadi suatu pertentangan batin antara kesadaran di dalam berbuat dosa, melawan kesadaran dari hati-nuraninya, serta dari berbagai kebenaran-Nya yang telah diketahuinya. Tetapi setiap perbuatan dosa berikut hukuman-Nya, biasanya hanyalah bisa dipahami secara sangat subyektif pula oleh setiap manusia.

Dan perbuatan dosa membuat kerosnya keadaan bangunan pada alam batiniah ruh setiap manusia. Bangunan itu adalah bangunan keimanannya (kehidupan akhiratnya di dunia ini), yang pada akhirnya mencerminkan kehidupan akhiratnya, yang bersifat kekal dan telah disempurnakan-Nya di Hari Kiamat. Hanya di dunia ini, waktu dan kesempatan untuk membangun kehidupan akhirat setiap manusia.

Segala amal-ibadah adalah sarana yang diajarkan-Nya dalam agama-Nya, agar setiap manusia bisa membuat bangunan kehidupan batiniah ruhnya, yang kokoh, kuat dan mendapatkan keredhaan-Nya, agar bisa lebih memahami setiap kebenaran-Nya dalam meningkatkan keimanannya, agar bisa mengenal-Nya dan lalu bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya dengan cara menempuh jalan-Nya yang lurus.

Juga agar tiap manusia bisa menjalani kehidupannya di dunia fana ini, dengan jauh lebih bermakna, bersih, sehat, teratur, seimbang,

harmonis, tentram dan bahagia.⁴²⁾

"Jumlah" pahala-Nya tidak perlu dikejar

Di dalam membangun kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh), bukanlah tiap perbuatan dengan 'jumlah' pahala-Nya besar, yang semestinya dicari, dipilih dan dikejar. Tetapi semestinya berusaha agar tiap perbuatan (sekecil atau sesederhana apapun) semaksimal mungkin diusahakan, agar selalu bisa mendapat keredhaan-Nya (minimal sekali dimulai dengan bacaan basmalah dan niat yang benar).

Karena mustahil ada seseorang manusiapun (bahkan termasuk para nabi-Nya), yang bisa memastikan nilai amalan dari satu ataupun seluruh amal-perbuatannya di dunia, sedang hal ini hanya hak Allah, Yang Maha mengetahui dan Maha menentukannya.

Juga karena setiap manusia (bagaimanapun segala keadaan dan kemampuannya) memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan "pahala-Nya yang paling baik" (Surga), tentunya kecuali bagi orang-orang yang telah melakukan berbagai dosa besar yang justru dilaknat-Nya (sangat sulit dimaafkan-Nya), seperti kemusyrikan. Bahkan tidak ada seseorangpun yang bisa memastikan, bahwa seseorang pastilah mendapat Surga, dan seseorang lainnya pastilah mendapat Neraka.

Terutama jika dipahami, bahwa ada dikenal 'taubat' di dalam beragama, dan bahwa belum seluruh manusia (yang beragama Islam ataupun tidak), telah bisa memperoleh hikmah dan hidayah-Nya yang sebenarnya. Tiap manusia masih bisa sempat untuk memperolehnya, asalkan bisa tercapai cukup jauh menjelang akhir hidupnya (yang juga tidak bisa dipastikan waktunya).

Tindakan menghitung-hitung jumlah pahala-Nya justru bukan hal yang berarti, terutama jika memilih amalan-amalan tertentu, tetapi meninggalkan amalan-amalan lain yang juga telah diperintahkan-Nya. Suatu amal-kebaikan justru relatif berkurang nilainya, jika ada amal-kebaikan lainnya yang dikorbankan dengan sengaja. Juga suatu amal-kebaikan semestinya tidak akan menimbulkan berbagai keburukan.

Beberapa contoh hadits Nabi yang menunjukkan jumlah relatif pahala-Nya, atas sesuatu amal-perbuatan tertentu, misalnya:

- Sekali shalat di Masjidil-Haram sama nilainya dengan seratus ribu-kali shalat di tempat lainnya (di masjid biasa). Sekali shalat di masjid Madinah sama dengan sepuluh ribu-kali shalat di tempat lainnya. Sekali shalat di masjid Al-Aqsha sama dengan seribu-kali shalat di tempat lainnya.
- Satu hari berpuasa di bulan Ramadhan, lebih utama daripada tiga

puluh hari berpuasa di bulan-bulan lainnya. Sementara satu hari berpuasa di bulan Muharam, lebih utama daripada tiga puluh hari berpuasa di bulan lainnya. Barangsiapa berpuasa di hari Kamis, Jum'at dan Sabtu di bulan-bulan Haram, niscaya Allah menuliskan baginya (pahala) ibadah tujuh ratus tahun.

- Orang-orang fakir-miskin akan memasuki surga lima ratus tahun sebelum orang-orang kaya memasukinya.
- Bersedekah pahalanya sepuluh, memberi hutang tanpa mengambil bunga pahalanya delapan belas, bersilaturahmi (menghubungkan diri) dengan kawan-kawan pahalanya dua puluh, bersilaturahmi dengan sanak keluarga pahalanya dua puluh empat.
- Pahala sesuatu amalan sama dengan 10x, 100x, 1000x, dsb, dari pahala shalat wajib 5 waktu dalam seharinya.

Sekali lagi, jumlah pahala bukanlah hal untuk dihitung-hitung, tetapi hanyalah untuk menunjukkan 'tingkat keutamaan' sesuatu amal-perbuatan. Sederhananya, apakah seorang Arab yang memiliki rumah di dekat Masjidil-Haram, dan ia bisa shalat wajib 5 waktu di sana tiap harinya, pasti shalatnya jauh lebih afdol daripada orang-orang lainnya, yang bertempat-tinggal di belahan-belahan Bumi lainnya?.

Jawabannya semestinya 'tidak', karena kandungan isi hadits di atas lebih dimaksud, seperti "setelah mampu pergi menunaikan ibadah haji, umat diwajibkan untuk melakukan thawaf dan shalat di Masjidil-Haram. Jika masih mampu, agar bisa berkunjung dan shalat di masjid Madinah, dan jika juga masih mampu, agar bisa berkunjung dan shalat di masjid Al-Aqsha."

Selain hal itu pula, agar bisa makin mengingatkan umat Islam, atas kewajibannya untuk bisa pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah, jika telah mampu dan cukup sekali seumur hidup. Serta juga mestinya diusahakan agar ibadah hajinya bisa 'mabrur', sebagai cerminan dari puncak keutuhan segala amal-ibadahnya sebelum berhaji. Dan setelah berhaji, agar bisa tetap menjaga ataupun makin memperbaiki keutuhan segala amal-ibadahnya sampai akhir hidupnya.

Kehidupan akhirat, kehidupan dan urusan pribadi

Dalam ungkapan "di atas langit masih ada langit", tampak jelas mengandung makna, bahwa manusia memang tidak perlu, atau bahkan pasti akan sia-sia untuk bisa mencapai langit, karena dengan berbagai artinya, "langit" memang tidak berujung. Ke-Maha Luas-an segala zat ciptaan-Nya dan segala aspeknya, termasuk umat manusia dan segala aspek kehidupannya, juga menunjukkan relatif amat terbatasnya umat

manusia dalam segala halnya.

Selain itu pula, bahwa tiap manusia justru pasti hanya diminta pertanggung-jawabannya atas segala amal-perbuatannya sendiri dan ia tidak dianiaya-Nya (tidak ikut menanggung segala beban dosa orang lain). Maka fokus paling penting dari kehidupan di dunia yang relatif amat sangat luas aspeknya ini, justru agar tiap manusia bisa semakin mensucikan atau membersihkan ruhnya masing-masing (membangun kehidupan akhiratnya).

Hal ini amat berbeda dengan sikap "egois" pada tiap manusia, atau tidak mau memperhatikan lingkungan sekitar. Justru sebaliknya, segala amal-kebaikan kepada lingkungannya, adalah bagian dari usaha pembangunan kehidupan akhirat pribadinya (atau kehidupan batiniah ruhnya), serta wujud dari pengamalan keimanannya.

Seperti misalnya: menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi sesama; bersedekah atau menolong orang-lain; beramar ma'ruf nahi munkar; menyapa dengan do'a; dsb, maka pahala-Nya justru pastilah hanya bagi pelakunya sendiri.

Juga keseimbangan batiniah pribadi relatif jauh makin mudah tercapai, jika tiap manusia menjaga dan memperbaiki keseimbangan lingkungan sekitarnya. Hal inilah maksud dari anjuran-Nya, agar umat Islam membina atau membangun kehidupan masyarakat yang Islami, karena keseimbangan itupun jauh makin mudah tercapai, jika keadaan lingkungan sekitarnya memang mendukung.

Tujuan yang lebih ditekankan di sini adalah, tiap umat manusia pasti hanya bertanggung-jawab atas segala amal-perbuatannya sendiri. Serta bukanlah hak seorang manusia untuk menilai keimanan manusia lainnya, namun hanyalah hak Allah, Yang Maha mengetahui. Sesama manusia pada dasarnya hanyalah perlu saling 'mengingat' tentang tiap kebenaran-Nya, sama sekali bukan saling 'menghakimi'.

Kehidupan akhirat, sangat sulit dipahami

Namun keadaan batiniah ruh (juga tingkat keimanan), adalah hal-hal yang justru amat sulit untuk dinilai oleh manusia, bahkan oleh orang yang banyak beribadah dan hapal dalam membaca kitab suci Al Qur'an. Akhirnya pemahaman tiap manusia atas kondisi atau keadaan batiniah ruh ini cenderung lebih bersifat amat subyektif dan lahiriah.

Misalnya orang yang tampak sering pergi shalat ke Mesjid, memelihara jenggotnya, rajin berjubah, bersorban ataupun berkopiah, telah dikatakan telah beriman. Walau sebenarnya, penampilan lahiriah seperti itu belum tentu betul-betul sesuai dengan keadaan batiniahnya.

Bahkan ada banyak aliran pemahaman dalam agama Islam, yang bisa menganggap alirannya yang paling benar dan paling beriman. Padahal hanyalah hak Allah, Yang Maha mengetahui dan menentukan tingkat keimanan seseorang.

Ironisnya, banyak umat Islam yang justru beranggapan, bahwa "kehidupan akhirat adalah urusan setelah Hari Kiamat, ataupun urusan setelah mencapai usia tua". Padahal kehidupan akhirat itu (kehidupan batiniah ruh) telah ada sejak diciptakan-Nya tiap zat ruh, ataupun telah ada pada kehidupan dunia. Dan kehidupan akhirat itu semestinya telah bisa mulai dibangun, sejak seorang anak manusia terlahir ke dunia ini, dan lebih khususnya lagi sejak usia akil-baliqnya (mulai dewasa).

Jika ditinjau pada aspek lahiriah, secara kasat mata seolah-olah tampak ada 'ketidak-adilan' Allah pada kehidupan dunia ini, karena segala pencapaian pada aspek lahiriah adalah acuan yang bisa mudah terlihat, walau amat semu dan mudah menyesatkan. Padahal manusia juga belum dikatakan beriman, jika belum menghadapi dan mengatasi segala bentuk ujian-Nya (kesempitan, kekurangan, kesusahan hidup, dsb). Segala hal fisik-lahiriah-duniawi bukanlah wujud dari keimanan, tetapi keimanan seseorang bisa tampak terwujud pada 'perilaku'-nya sehari-hari. 'Perilaku' sebagai perwujudan dari keadaan batiniah ruh, amatlah berbeda dari 'penampilan' (wujud lahiriah).

Contohnya, orang-orang yang telah banyak berbuat maksiat, dalam kehidupan sehari-harinya bisa tampak amat percaya diri, penuh kemakmuran dan kebahagiaan. Sebaliknya pada orang-orang beriman seolah-olah bisa tampak kurang percaya diri (tepatnya akibat sikapnya yang berrendah diri), bisa penuh kekurangan dan kesusahan hidup.⁴³⁾

Namun begitu, makin beriman seseorang semestinya juga akan makin berusaha untuk menjaga penampilannya sesuai dengan keadaan kemampuan dan tidak secaca berlebihan, karena penampilan itu relatif mendukung ingatannya untuk tetap menjaga perilakunya.

Janji-Nya, kehidupan akhirat yang kekal di Hari Kiamat

Untuk membuktikan sifat Maha Adil-Nya, bahkan Allah telah pula menjanjikan kepada umat manusia atas kedatangan Hari Kiamat. Di mana pada Hari Kiamat itu dibukakan-Nya segala tabir hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, agar bisa memutuskan segala ketidak-tahuan, keraguan dan perselisihan antar umat manusia.

Pada Hari Kiamat itulah saat diputuskan-Nya hasil akhir dari proses penggodokan umat manusia, sebagai tujuan yang paling utama dari penciptaan seluruh alam semesta dan segala isinya ini, termasuk

pula saat disempurnakan-Nya segala keadaan batiniah ruh tiap umat manusia (segala pahala dan beban dosanya).⁴⁴⁾

Penyempurnaan segala keadaan batiniah ruh tiap umat manusia itu merupakan penyempurnaan atas kehidupan akhirat yang telah bisa dibanggunya selama menjalani ujian-Nya di kehidupan dunia ini. Hal ini terjadi dengan disempurnakan-Nya segala pahala (nikmat-Nya) dan segala beban dosa (hukuman-Nya) pada tiap manusianya, yang sekecil atau sesederhana apapun bentuknya (sebesar biji zarah), sesuai segala amal-perbuatannya di dunia (baik dan buruk).⁴⁵⁾

Dengan segala keterbatasannya tiap manusia memang mustahil bisa menilai tiap amal-perbuatannya (baik dan buruk), sesuai dengan penilaian-Nya, sedangkan pada Hari Kiamat semuanya pasti menjadi amat jelas, diikuti terbentuknya keadaan akhir batiniah ruh (keadaan kehidupan akhirat), yang hakiki dan kekal, yang telah berbentuk hasil akhir dari 'timbangan' segala amal-kebaikan dan amal-keburukan tiap manusianya, setelah dihisab-Nya (ditimbang segala nilai amalannya).

Dalam hasil timbangan amalan atau penghisaban itupun, justru dipertimbangkan segala nilai taubatnya yang dikabulkan-Nya, begitu pula berat beban ujian-Nya, ketika tiap amal-perbuatan itu dilakukan di dunia. Namun setelah Hari Kiamat itu ataupun setelah kematiannya, segala bentuk taubat manusia justru tidak diterima-Nya lagi.

Kehidupan batiniah ruh tiap manusia itu (kehidupan akhirat), adalah wujud akhir dari Surga dan Neraka di Hari Kiamat. Terhadap orang-orang yang dimasukkan-Nya ke dalam Surga, ruh-ruh mereka (batin atau jiwa) bisa merasakan kenikmatan hakiki, yang sangat jauh berbeda daripada kenikmatan duniawi yang sangat semu, dan bahkan relatif lebih sempurna daripada segala kebahagiaan batiniah ruh yang telah diperolehnya di dunia, yang cenderung penuh subyektifitas dan keterbatasan. Serta pada kehidupan akhirat di Surga, keadaan batiniah ruh tiap manusia penuh dengan segala kemuliaan.

Sebaliknya di Neraka, tiap manusia bisa merasakan hukuman, siksaan atau azab-Nya yang tidak terperikan 'panas apinya', karena keadaan batiniah ruhnya tersiksa, dan penuh dengan penyesalan yang telah sangat terlambat, sedang tiap manusianya juga telah benar-benar memahami, bahwa berbagai amal-perbuatannya selama di kehidupan dunia, penuh dengan kesia-siaan, dan bahkan telah pula merusak atau menghinakan dirinya sendiri, jatuh ke dalam jurang kenistaan.

"dan sesungguhnya, Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya." - (QS.22:7)

"... . Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang Kiamat itu." - (QS.43:61)

Nama-nama sebutan Hari Kiamat

Dalam Al-Qur'an, Hari Kiamat sering disebut pula dengan:

- Hari Kebangkitan; - Hari Perhitungan; - Hari Penyesalan;
- Hari Pertemuan; - Hari Keputusan, - Hari Akhirat;
- Hari Berkumpul; - Hari Pembalasan; - Hari Penghabisan;
- Hari Penyaksian; - Hari Ancaman; - Akhir jaman;
- Hari Penghisaban; - Hari Kemenangan; - dsb.

Daftar dan keterangan yang lebih lengkapnya lagi bisa dilihat pada tabel berikut. Walau pada sumber keterangan lain disebut, bahwa nama sebutan dari Hari Kiamat ada lebih banyak lagi.

Berbagai nama sebutan lain dari Hari Kiamat	
Nama sebutan	Keterangan
1. <i>Yaumul Qiyamah</i>	Hari Kiamat.
2. <i>Yaumul Qaari'ah</i>	Hari Kiamat.
3. <i>Yaumul Shaakhkhah</i>	Hari yang memekakkan telinga, sebab pada hari itu malaikat Israfil meniup sangkakala.
4. <i>Yaumul Zilzalah</i>	Hari kegemparan, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti bisa mengalami kegemparan, terutama pada jiwa yang telah mengingkari berbagai kebenaran-Nya.
5. <i>Yaumul Raajifah</i>	Hari gempa besar, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti bisa mengalami kegoncangan besar pada alam batiniahnya, terutama pada jiwa yang belum siap kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, atau telah banyak berbuat dosa-dosa besar.
6. <i>Yaumul Ghasyiyah</i>	Hari pingsan, sebab kehidupan tiap jiwa makhluk-Nya benar-benar terhenti, melalui tiupan sangkakala pertama.
7. <i>Yaumul Baati</i>	Hari kebangkitan, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti dibangkitkan-Nya dari alam kuburnya, untuk kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, melalui tiupan sangkakala kedua.
8. <i>Yaumul Khuruj</i>	Hari keluar, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti dibangkitkan-Nya keluar dari alam kuburnya.
9. <i>Yaumul Tanad</i>	Hari pemanggilan, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti dipanggil-Nya berkumpul ke hadapan 'Arsy-Nya, melalui tiupan sangkakala sangkakala kedua.
10. <i>Yaumul Talaq</i>	Hari pertemuan, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti dipertemukan-Nya di hadapan 'Arsy-Nya (Padang Mahsyar), melala-

	lui tiupan sangkakala sangkakala kedua.
11. <i>Yaumul Jam'i</i>	Hari berkumpul, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti dikumpulkan-Nya di hadapan 'Arsy-Nya (Padang Mahsyar), melalui tiupan sangkakala sangkakala kedua.
12. <i>Yaumul Haaqqah</i>	Hari kebenaran, sebab pasti dibukakan-Nya segala kebenaran-Nya, untuk menuntaskan segala ketidak-tahuan, keraguan dan perselisihan antar makhluk-Nya.
13. <i>Yaumul Ardh</i>	Hari penyaksian, sebab dipersaksikan-Nya segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya, disaksikan oleh para malaikat ataupun para saksi lainnya.
14. <i>Yaumul Taghabun</i>	Hari penampakan amalan, sebab segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya pasti dibukakan-Nya kepada dirinya sendiri, oleh para malaikat Rakid dan 'Atid.
15. <i>Yaumul Thaammah</i>	Hari kesulitan, sebab tiap jiwa makhluk-Nya tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri ataupun orang lainnya, kecuali diselamatkan oleh segala amal-perbuatannya masing-masing.
16. <i>Yaumul Waqi'ah</i>	Hari kejatuhan, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya yang menyombongkan diri terhadap berbagai kebenaran-Nya, pasti jatuh tertunduk kepalanya dan juga berjatuh segala kebanggaannya, setelah terbukti segala kekeliruan, kesalahan, keburukan dan kesia-siaannya selama hidup di dunia.
17. <i>Yaumul Hisab</i>	Hari penghisaban / perhitungan, sebab segala amal perbuatan tiap jiwa makhluk-Nya pasti dihitung-Nya jumlah nilai amalnya.
18. <i>Yaumul Fashl</i>	Hari keputusan, sebab pada hari itu pasti diputuskan-Nya, apakah seorang layak hidup kekal di surga atau di neraka, berdasar segala amal-perbuatannya di dunia.
19. <i>Yaumul Wa'iid</i>	Hari ancaman, sebab tiap ancaman-Nya atas tiap amal-keburukan makhluk-Nya, pasti terlaksana.
20. <i>Yaumul Jaza</i>	Hari pembalasan, sebab setelah hari itu pasti ditentukan bentuk balasan-Nya yang terakhir dan kekal, atas tiap amal-perbuatan makhluk-Nya.
21. <i>Yaumul Din</i>	Hari pembalasan, sebab setelah hari itu pasti ditentukan bentuk balasan-Nya yang terakhir dan kekal, atas tiap amal-perbuatan makhluk-Nya.
22. <i>Yaumul Hasrah</i>	Hari penyesalan, sebab telah tidak ada lagi kesempatan bagi tiap jiwa makhluk-Nya, untuk menebus dosa-dosanya. Sehingga tiap jiwa yang berdosa itu pasti menyesali tiap amal-keburukannya, setelah mengetahui langsung segala bukti kebenaran-Nya.

23. <i>Yaumul Khulud</i>	Hari kekekalan, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti mulai hidup kekal di surga atau neraka.
24. <i>Yaumul Akhir</i>	Hari akhirat, sebab tiap-tiap jiwa makhluk-Nya pasti mulai bisa menjalani kehidupan akhirat yang sebenarnya dan kekal di surga atau neraka.
25. <i>Yaumu yafirru min akhihi wa ummihi wa abiihi wa shaachibatih wa banihi</i>	Hari di mana seseorang tidak sempat lagi memperdulikan saudara, ibu, bapak dan istrinya, karena sedemikian beratnya keadaan pada hari itu.
26. <i>Yauma la yanfa'u maalun walaa banuuna illaa man atallaaha bi qalbin salim</i>	Hari di mana harta-benda dan anak keturunan tidak dapat menyelamatkan seseorang, kecuali segala amal-perbuatannya masing-masing.

Tanda-tanda kedatangan Hari Kiamat

Pada dasarnya di dalam Al-Qur'an tidak pernah disebut secara pasti, tentang waktu kedatangan Hari Kiamat itu. Karena hal ini juga termasuk sesuatu hal yang justru hanya semata hak Allah Yang Maha mengetahuinya. Para nabi-Nya sekalipun sama sekali tidak memiliki pengetahuan atas hal ini.

Namun justru yang disebut-sebut di dalam Al-Qur'an hanyalah berbagai tanda sebelum kedatangan Hari Kiamat itu, yang juga dibagi lagi menjadi tanda-tanda "kecil" (*shughra*) dan tanda-tanda "besar" (*kubra*), yang diungkap pada tabel di bawah.

Walau dipahami di sini, bahwa pada tanda-tanda itu sebagian besarnya bersifat perumpamaan 'simbolik', sebagai peringatan sangat keras bagi umat Islam, agar sangat mewaspada dan jauh menghindari berbagai kejadian tersebut. Termasuk karena hal-hal itu justru tidak memiliki batasan ukuran yang jelas, sangat sulit diukur, bukan sesuatu yang perlu ditunggu-tunggu, ataupun karena kedatangan Hari Kiamat yang terjadi dengan tiba-tiba. Lebih khususnya lagi pada tanda-tanda "kecil" kedatangan Hari Kiamat, yang telah tampak dan masih sedang terjadi saat ini, ataupun pada tanda-tanda lainnya.

Dan ada pula sebagian dari tanda-tanda itu yang dianggap di sini telah keliru penafsirannya, seperti: kekeliruan penafsiran tentang keberadaan dan kedatangan Imam Mahdi, kekeliruan penafsiran atas turunnya nabi Isa as di akhir jaman, dan berbagai kekeliruan lainnya.

Baca pula topik "**Nabi terakhir, untuk seluruh umat manusia**", tentang kemustahilan turunnya nabi Isa as ataupun Imam Mahdi

di akhir jaman.

Tanda-tanda "kecil" dan "besar" tentang kedatangan Hari Kiamat

Dikutip dari buku "Buku pimtar agama Islam", Syamsul Rijal Hamid.

Tanda-tanda "kecil" (shughra) di Hari Kiamat :

(sebagian di antaranya telah tampak pada kehidupan saat ini)

- Ajaran Islam kurang diperhatikan oleh kaum muslim.
- Jumlah alim-ulama (ahli agama) yang sesungguhnya semakin sedikit, sebaliknya banyak orang bodoh yang mengaku ulama dan menyesatkan umat.
- Perzinahan telah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat luas. Tidak hanya di kota-kota besar, melainkan juga di kota-kota kecil, bahkan di daerah terpencilpun perbuatan zina telah dianggap sesuatu yang lumrah.
- Mabuk-mabukan dilakukan secara terang-terangan, seolah bukan perbuatan yang diharamkan.
- Jumlah wanita semakin lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pria, dan mereka telah tidak malu lagi berpakaian setengah telanjang. Sabda Rasulullah saw. "Engkau akan menyaksikan seorang pria akan diikuti empat puluh orang wanita. Para wanita itu berlindung kepadanya, karena sedikitnya jumlah pria dan banyaknya jumlah wanita." (H.R. Abu Musa).
- Banyak wanita yang berdandan / berpenampilan seperti pria, begitu juga sebaliknya. Perhatikanlah, betapa kian banyak wanita yang bertingkah seperti laki-laki. Sebaliknya kian bertambah pula jumlah laki-laki yang berperilaku sebagai wanita.
- Umat manusia berlomba menumpuk harta-kekayaan, dengan jalan yang tidak bisa dibenarkan.
- Para orang-tua telah menjadi budak dan diperlakukan sewenang-wenang oleh anak-anaknya sendiri.
- Semakin banyak fitnah yang menimpa umat Islam.
- Semakin sering terjadi bencana alam, pembunuhan dan peperangan. Dsb.

Tanda-tanda "besar" (kubra) di Hari Kiamat

- Waktu berputar semakin cepat, sehingga setahun terasa sebulan, sebulan terasa seminggu.
- Ka'bah roboh.
- Matahari terbit dari sebelah barat.
- Keluar binatang aneh dari perut Bumi yang memakai cincin nabi Sulaiman as, yang dapat berbicara dengan manusia dan memberikan tanda "kafir" kepada orang-orang yang tidak beriman.
- Keluar Dajjal (pembongkang yang menutupi kebenaran), sosok yang digambarkan oleh nabi Muhammad saw, sebagai keburukan terbesar sejak kelahiran nabi Adam as.
- Adanya Ya'juj dan Ma'juj, berupa segolongan umat manusia yang mempunyai kekuatan besar dan berpikiran sesat.
- Turunnya Imam Mahdi ke dunia untuk meluruskan syari'at Islam dan menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw.
- Turunnya nabi Isa as dari langit yang akan menjadi hakim, untuk memperjuangkan kebenaran bersama Imam Mahdi. Dialah yang menumpas Dajjal, menghancurkan salib serta mengajak umat manusia agar meng-Esa-kan Allah, sekaligus menyembah-Nya.

- Lenyapnya tulisan-tulisan dalam Al-Quran, dan tiada seorangpun yang hafal bacaannya.
- Segenap manusia menjadi kafir, dan inilah tanda paling akhir menjelang Hari Kiamat. Dsb.

Dikutip dari buku "Ensiklopedia Islam Al-Kamil", Syaikh Muhammad.

Tanda-tanda "kecil" (shughra) di Hari Kiamat :

- a. Tanda-tanda yang telah terjadi dan berakhir.
 - Pengutusan dan wafatnya nabi Muhammad saw.
 - Terbelahnya bulan.
 - Ditaklukkannya Baitul Maqdis.
 - Keluarnya api dari Bumi Hijaz (Saudi Arabia). Dsb.
- b. Tanda-tanda yang telah nampak dan masih terjadi.
 - Bermunculannya berbagai kerusakan.
 - Bermunculannya orang-orang yang mengaku nabi.
 - Tercabutnya ilmu syariat dan tersebarnya kebodohan.
 - Banyaknya para penjahat dan antek-antek kezaliman.
 - Tersebarnya minuman arak, pornografi dan perzinahan, serta penghalalannya.
 - Berbangga-bangga dengan masjid dan hiasannya.
 - Tersebarnya atau banyaknya pembunuhan.
 - Perputaran waktu yang cepat.
 - Diangkat dan dihormatinya orang-orang yang berbuat bejat, dan dihinanya orang-orang yang baik.
 - Bermunculannya berbagai kemusyrikan di tengah-tengah umat Islam.
 - Seringnya terjadi gempa.
 - Dikhianatnya orang-orang yang amat dipercaya umat Islam, dan dipercayanya para pengkhianat.
 - Terjadinya jual-beli hukum dan kesaksian palsu. Dsb.
- c. Tanda-tanda yang belum muncul.
 - Tersingkapnya sungai Eufrat dan terlihatnya gunung emas.
 - Ditaklukkannya konstantinopel tanpa senjata.
 - Amat sedikitnya laki-laki dibandingkan perempuan.
 - Kemunculan Imam Mahdi. Dsb.

Tanda-tanda "besar" (kubra) di Hari Kiamat

- Keluarnya Dajjal.
- Turunnya nabi Isa as.
- Munculnya Ya'juj dan Ma'juj.
- Terjadinya gerhana matahari di jazirah Arab.
- Kemunculan asap di langit.
- Matahari terbit dari barat.
- Keluarnya sejenis binatang melata.
- Keluarnya api yang menghalau manusia. Dsb.

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu, melainkan Hari

Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba. Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya, maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila Hari Kiamat telah datang." - (QS.47:18)

"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang, (namun) Aku merahasiakan (waktu kedatangannya), agar supaya tiap-tiap diri (manusia) itu, (akan) dibalas dengan apa yang ia usahakan." - (QS.20:15)

"Mereka menanyakan kepadamu tentang Hari Kiamat: `Bilakah terjadinya`. Katakanlah: `Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah pada sisi Rabb-ku. Tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Hari Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Hari Kiamat itu tidak akan datang kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba`. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: `Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Rabb, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya`. " - (QS.7:187)

Kejadian-kejadian umum di Hari Kiamat, secara ringkas

Secara umum dan ringkas pada Hari Kiamat terjadi berbagai hal, sebagai berikut: ⁴⁶⁾

Tabel 10: Kejadian-kejadian umum di Hari Kiamat, secara ringkas

Berbagai kejadian umum di Hari Kiamat, secara ringkas
a. Manusia dibinasakan-Nya dalam suatu kegoncangan yang amat dahsyat (kecuali bagi manusia yang dikehendaki-Nya), melalui tiupan terompet sangkakala pertama.
b. Manusia dibangkitkan-Nya, agar bisa 'hidup kembali' dari alam kuburnya, melalui tiupan terompet sangkakala kedua.
c. Manusia dikumpulkan-Nya, bersama dengan umat-umat manusia lainnya, langsung dekat di hadapan 'Arsy-Nya.
d. Dipanggilkan-Nya para saksi, untuk ikut serta membuktikan tiap amal-perbuatan manusia.
e. Dibukakan-Nya segala tabir-Nya atau segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, agar bisa menghilangkan segala ketidak-tahuan, keraguan dan perselisihan antar umat manusia.
f. Dihisab-Nya dengan amat teliti dan adil, atas tiap amal-perbuatan manusia (baik ataupun buruk), sesederhana atau sekecil apapun

(sebesar 'biji zarah').

- g. Diputuskan-Nya balasan-Nya yang amat setimpal, atas tiap amal-perbuatan manusia.
- h. Diberikan-Nya balasan-Nya yang amat setimpal, atas tiap amal-perbuatan manusia, dengan Surga atau Neraka (disempurnakan-Nya segala nikmat atau hukuman-Nya).
- i. Manusia hidup kekal tinggal dalam Surga atau Neraka.

Baca pula uraian lebih lengkapnya pada topik-topik di bawah, tentang proses kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat itu, dalam bentuk simbolik dan bentuk hakekat yang sebenarnya (proses Penyaksian, dibukakan kebenaran-Nya, Penghisaban, Pemutusan dan Pembalasan).

Ada dua macam Hari Kiamat ('besar' dan 'kecil')

Selain pada pengertian umum dalam berbagai uraian di atas, terdapat versi lain yang menyangkut kejadian pada Hari Kiamat itu, yang relatif berbeda daripada pemahaman umat Islam pada umumnya. Pada versi pemahaman inipun dipisahkan antara "Hari Kiamat kecil" (pada kematian tiap manusia) dan "Hari Kiamat besar" (pada kematian seluruh manusia di akhir jaman, atau saat berakhirnya alam semesta).

Pada dasarnya kedua Hari Kiamat itu dianggap relatif serupa, termasuk pula tiap kejadian di sekitarnya. Semua keterangan di dalam al-Qur'an yang menyangkut Hari Kiamat, juga dianggap berlaku sama bagi "Hari Kiamat kecil" dan "Hari Kiamat besar" tersebut. Lihat pula uraian-uraian selengkapnya di bawah.

Sehingga perbedaan pemahamannya semata-mata hanya pada 'waktu' kejadian Hari Kiamat, dengan sendirinya juga pada 'jumlah' umat manusia yang akan mengalaminya secara bersamaan. Dan 'Hari Kiamat besar' relatif sama dengan 'Hari Kiamat' atau 'akhir jaman' yang biasa dipahami oleh umat Islam pada umumnya.

Tentunya pemisahan definisi tentang Hari Kiamat "besar" dan "kecil" di atas, sangatlah berbeda pula dengan definisi yang biasanya dikenal oleh umat Islam, yaitu tanda-tanda "besar" (kubra) dan "kecil" (shughra), tentang kedatangan Hari Kiamat di atas, sehingga konteks dari pemakaian istilah 'besar' dan 'kecil' memang berbeda.

Pada versi lainnya tentang Hari Kiamat itu, pemakaian istilah 'besar' dan 'kecil' justru berkaitan langsung dengan 'harinya', sedang pada tabel di atas berkaitan dengan 'tanda-tandanya'. Maka menurut

versi lain itu, tanda-tanda ‘besar’ dan ‘kecil’ di atas dianggap sebagai segala kejadian pada Hari Kiamat ‘besar’ atau pada akhir jaman (saat berakhirnya alam semesta ini).

Lebih lanjut, Hari Kiamat 'kecil' (kematian tiap makhluk)

Khusus tentang Hari Kiamat ‘kecil’, yang dianggap sebagai saat kematian dari tiap manusia itu sendiri (atau tiap manusia memiliki Hari Kiamat-nya masing-masing), diungkapkan lebih lengkap beserta berbagai dalil-alasan dan penjelasannya, sebagai berikut:

Berbagai dalil-alasan bagi pemahaman tentang Hari Kiamat 'kecil'

a. Hari Kiamat adalah saat kematian tiap manusia itu sendiri (atau tiap manusia memiliki Hari Kiamat-nya masing-masing). Hal ini berkaitan dengan kandungan isi beberapa ayat Al-Qur’an, seperti misalnya:

1. Dalam surat Az-Zumar ayat 68 terkandung pernyataan, "tidak semua makhluk-Nya dibinasakan-Nya di Hari Kiamat (pada saat tiupan sangkakala pertama)".

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah." - (QS.39:68)

Hal ini sesuai dengan kematian tiap manusia, sedang manusia lainnya justru memang masih hidup di dunia.

Padahal gambaran umum tentang kehancuran dahsyat dunia atau keseluruhan alam semesta ini di Hari Kiamat (atau Hari Kiamat ‘besar’), semestinya membinasakan seluruh manusia, walau zat-zat ruhnya sendiri tidak dibinasakan-Nya.

2. Dalam beberapa ayat terkandung pernyataan, "Orang-orang yang telah dimasukkan ke neraka dan telah mengetahui bukti kebenaran-Nya, ada yang ingin kembali ke dunia. Merekapun berjanji akan berbuat baik pada kehidupan dunia berikutnya. Tetapi hal ini tidak diijinkan-Nya, dan merekapun tetap kekal hidup di neraka".
(misalnya: QS.2:167, QS.6:27-28, QS.7:53, QS.14:44, QS.23:99, QS.23:107, QS.26:102, QS.32:12, QS.39:58 dan QS.42:44).

Hal ini sesuai dengan kematian tiap manusia, sedang masih ada kehidupan dunia yang justru baru ditinggalkannya. Padahal seperti di atas, setelah kehancuran dunia ini di Hari

Kiamat, semestinya dunia tidak bisa ditinggali lagi dan tidak ada manusia di dalamnya. Juga semestinya mustahil ada lagi permintaan untuk kembali ke dunia, yang telah tidak ada.

3. Dalam beberapa ayat terkandung pernyataan, "seluruh umat manusia pastilah dikumpulkan-Nya kembali ke hadapan-Nya di Hari Kiamat, tetapi secara bertahap (secara sendiri-sendiri, berbaris-berkelompok, beriringan, tiap umat, dsb)"
(misalnya: QS.19:95, QS.6:94, QS.77:17, QS.78:18, dan QS.18:48).

Hal ini sesuai dengan kematian sejumlah amat besar manusia ‘tiap saatnya’ secara bertahap sampai akhir jaman.

4. Hari Kiamat kedatangannya tiba-tiba, tanpa bisa disadari oleh manusia dan tanpa ada yang mengetahuinya selain Allah.
(misalnya: QS.6:31, QS.7:187, QS.22:55, QS.29:53, QS.36:29, QS.36:51, QS.36:53, QS.37:19, QS.39:55, QS.43:66 dan QS.47:18).

Hal ini sesuai dengan kedatangan kematian tiap manusia

Sering disebut pula "bahwa waktu kedatangan Hari Kiamat itu dekat, amat dekat, telah dekat, dsb".

(misalnya: QS.21:97, QS.33:63, QS.40:18, QS.42:17, QS.53:57, QS.67:27, QS.70:7, QS.72:25 dan QS.78:40).

Hal ini sesuai dengan usia rata-rata kematian manusia yang ‘hanya’ sekitar 60 s/d 70 tahun (amat singkat atau dekat).

Padahal akhir jaman itu sendiri ("Hari Kiamat besar"), seperti saat berakhirnya usia Matahari, justru masih sekitar puluhan ataupun ratusan ribu tahun lagi (masih amat lama atau jauh).

5. Kematian dan kebangkitan tiap manusia sering terkait dengan ruh (jiwa atau nyawa), juga dengan penciptaan tiap manusia (ditiupkan-Nya ruh).

Kematian sering terkait pula dengan dicabut, diangkat atau dibangkitkan-Nya tiap ruh, dari jasadnya di dalam kubur.

Padahal Hari Kebangkitan itu sebutan lain dari Hari Kiamat. Lihat pula Gambar 16 di bawah.

Juga tidak pernah jelas disebut selisih waktu antara kematian dan kebangkitan (atau selisih waktu antara tiupan sangkakala pertama dan kedua).

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya

mati (diciptakan-Nya ruh), lalu Allah menghidupkan kamu (ditiupkan-Nya ruh), kamu dimatikan (kematian teknis tubuh) dan dihidupkan-Nya kembali (diangkat atau dibangkitkan-Nya ruh hidup di akhirat). Kemudian kepada Allah-lah kamu dikembalikan (dikumpulkan-Nya ruh)." - (QS.2:28)

"Dan Dia-lah Allah, Yang telah menghidupkan kamu (ditiupkan-Nya ruh), kemudian mematikan kamu (kematian teknis tubuh), kemudian menghidupkan kamu (diangkat atau dibangkitkan-Nya ruh hidup di akhirat). ..." - (QS.22:66)

"Tidaklah Allah menciptakan (hidup di dunia) dan membangkitkan kamu (dari dalam kuburmu) itu (hidup di akhirat pada Hari Kiamat), melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa (ruh) saja. ..." - (QS.31:28)

"Kesejahteraan atas dirinya (Yahya) pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." - (QS.19:15)

"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan(-Nya) kepadaku (Isa), pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." - (QS.19:33)

".... Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati (dihidupkan-Nya makhluk dengan ditiupkan-Nya ruh), dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup (dimatikan-Nya makhluk dengan dicabut-Nya ruh). ..." - (QS.3:27) dan (QS.6:95, QS.10:31, QS.30:19)

6. Tidak pernah disebut, bahwa semua umat manusia yang telah wafat terlebih dahulu mesti menunggu sampai wafatnya umat manusia terakhir pada akhir jaman, agar bisa bersama-sama dibangkitkan-Nya.

Apakah siksa kubur atas manusia terdahulu justru lebih lama dan berat?. 'Tidak', Allah Maha adil atai tiap makhluk-Nya.

Padahal tidak banyak pula disebut adanya keterangan tentang kehidupan alam kubur (kecuali siksa kubur), jika alam kubur dianggap amat lama waktunya, sejak dari jaman nabi Adam as sampai saat wafatnya manusia terakhir di akhir jaman.

Padahal amat banyak keterangan tentang alam akhirat di Hari Kiamat, yang juga gaib seperti halnya alam kubur.

Hal ini sesuai dengan kehidupan tiap manusia di alam kubur,

yang justru relatif amat singkat (sekitar 40 hari, pada uraian poin d di bawah), sehingga relatif amat terbatas pula disebut.

7. Tidak pernah disebut, bahwa zat ruh bisa menetap amat lama (bahkan sampai akhir jaman) pada tubuh wadah tiap makhluk atau pada jasad tubuhnya di dalam kubur.

Padahal ruh hanya bisa menetap pada jasad tubuhnya dalam keadaan tertentu saja (terutama masih ada cukup energinya). Baca pula topik "**Ruh-ruh**", tentang sifat-sifat zat ruh.

8. Kegoncangan amat dahsyat di Hari Kiamat itu disebut, "tidak mengejutkan, tidak menyusahkan ataupun tidak dialami oleh orang-orang yang beriman" - (QS.27:87).

Hal ini sesuai dengan orang-orang beriman yang bisa relatif amat tenang dan bahagia dalam menghadapi kematiannya.

9. Dalam beberapa ayat terkandung pernyataan, "Orang-orang terdahulu yang tidak beriman, telah ada yang dimasukkan ke neraka"

(misalnya: QS.40:84-85, QS.18:55 dan QS.35:43-44).

Maka Hari Kiamat telah ada terjadi dan terus-menerus terjadi sampai akhir jaman (Hari Kiamat 'besar' atau terakhir).

Dari semua uraian di atas justru memperkuat kesimpulan, bahwa "kematian pada tiap manusia adalah wujud dari Hari Kiamatnya masing-masing (Hari Kiamat 'kecil')", terutama lagi wujud dari tiupan sangkakala pertama yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an. Penjelasan lebih lanjutnya pada poin-poin di bawah.

- b. Kehancuran amat dahsyat alam semesta ini di Hari Kiamat (Hari Kiamat 'besar', akhir jaman) yang disebut dalam al-Qur'an, lebih bersifat 'simbolik' sebagai peringatan amat keras bagi manusia.

Amat penting bagi tiap manusia untuk bisa menjalani kehidupan dunia fana ini (amat singkat) sesuai 'jalan-Nya yang lurus', agar selanjutnya ia bisa menjalani kehidupan akhiratnya yang hakiki dan kekal (hidup di surga dengan segala kemuliaan di dalamnya). Hal ini sesuai janji-Nya, serta menjadi hakekat atau tujuan paling utama dari diciptakan-Nya alam semesta ini.

Setelah ruh tiap manusia diturunkan atau ditiupkan-Nya, sesuatu saat ruhnya pasti akan dipanggil-Nya kembali ke hadapan 'Arsy-Nya (dibangkitkan atau diangkat-Nya), agar ia mempertanggungjawabkan segala amal-perbuatannya di kehidupan dunia.

Gambaran kehancuran amat dahsyat pada Hari Kiamat (atau Hari Kiamat 'besar', akhir jaman), seperti: lautan yang meluap-luap; langit yang terbelah dan hancur berguguran; matahari dan bulan dikumpulkan, serta kehilangan cahayanya; gunung-gunung yang beterbangan dan hancur berbenturan; dsb.

Usia tiap manusia amat jauh lebih singkat dibanding dengan usia dunia atau alam semesta ini, maka kehancuran sistem Tata Surya yang masih amat lama misalnya (sekitar puluhan ataupun ratusan ribu tahun lagi), justru bisa dirasakan "tidak cukup penting" bagi sebagian besar umat manusia (Hari Kiamat bisa diabaikannya).

- c. Tiupan sangkakala pertama adalah 'simbol' saat kematian teknis dalam ilmu kedokteran, karena organ-organ penting tubuh tidak berfungsi (seperti: jantung, paru-paru, otak, hati, dsb).⁴⁷⁾

Dan sampai pada saat sebelum tiupan sangkakala kedua, zat ruh tiap manusia justru masih menyatu dengan tubuh wadahnya.

- d. Tiupan sangkakala kedua adalah 'simbol' saat zat ruh dicabut-Nya dari jasad tubuh wadahnya di dalam kuburnya (disebut pula dikeluarkan, dibangkitkan atau diangkat-Nya ruh).⁴⁷⁾

Hal ini juga terjadi setelah tubuh wadahnya manusianya terurai atau membusuk, serta ruhnya tidak lagi memiliki cukup energi untuk hidup di tubuhnya. Keadaan energi pada 'benih dasar tubuh' ini kurang dari keadaan energi saat awal ditiupkan-Nya dengan ruh.

Selang waktu antar kedua tiupan sangkakala, adalah lama waktu hilangnya energi pada benih dasar, yang bisa berlangsung sekitar puluhan atau ratusan hari (lama waktu pembusukan jasad tubuh di dalam tanah kuburannya misalnya).

Pada suatu hadits, hal ini disebut umumnya terjadi sekitar selama 40 hari.

Baca pula topik "**Ruh-ruh**", tentang sifat-sifat zat ruh.

- e. Selama waktu antara kedua tiupan sangkakala itu, tiap manusia mengalami kegoncangan batin atau jiwa yang amat dahsyat.⁴⁷⁾

Kegoncangan ini terutama pada tiap manusia yang memang tidak siap kembali ke hadirat Allah, Yang menciptakannya, karena ia memang telah mendustakan-Nya.

Termasuk karena adanya malaikat Munkar dan Nakir yang pasti menanyai dan memeriksa tiap manusia di alam kubur, yang juga sering disebut sebagai "siksa kubur".

Kegoncangan juga karena keadaan tiap manusianya sendiri yang

telah kehilangan tubuh wadah dan kehidupan dunianya.

Keadaan tiap manusia setelah kematiannya relatif serupa dengan keadaan batiniah ruh orang yang pingsan, mati suri, koma atau sekarat, serupa pula dengan keadaan batiniah ruhnya orang yang sedang bermimpi (alam batiniah ruhnya melayang kemana-mana, dengan banyak ragam kandungan isi mimpinya).

Bahkan surat Az-Zumar ayat 42 terkandung pernyataan, "Allah memegang jiwa (ruh) orang yang tertidur dan yang mati. Namun ruh orang yang tertidur itupun dilepaskan-Nya kembali atau tidak ditahan-Nya seperti pada ruh orang yang mati" - (QS.39:42).

Tentu saja kandungan isi "mimpi" setelah kematian inipun relatif amat berbeda dengan "mimpi biasa", dan bentuknya relatif lebih "nyata", sesuai tiap amal-perbuatan masing-masing umat selama di dunia ini, termasuk karena pengaruh kehadiran para malaikat pemeriksa atau penyiksa (malaikat Munkar dan Nakir).

Dari berbagai uraian di atas, penafsiran tentang adanya "nikmat hidup di alam kubur" menjadi amat tidak relevan. Penafsiran ini justru hanya timbul untuk menggambarkan keadaan orang-orang beriman di alam kubur, terutama dari penafsiran lainnya, bahwa hidup di alam kubur bisa amat lama (dari saat wafat sampai akhir jaman, dan bukan hanya sekitar "40 hari" di atas).

Apakah ruh para nabi-Nya (dan ruh manusia terdahulu) haruslah menunggu sampai saat wafatnya manusia terakhir di akhir jaman, agar bisa kembali ke hadapan 'Arsy-Nya?'. Jawabannya 'tidak'. Padahal seluruh kejadian di Hari Kiamat justru berlangsung amat cepat, seperti yang diuraikan pada poin **i** di bawah.

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang wujud kehidupan manusia di alam akhirat setelah Hari Kiamat.

- f. Setelah tiupan sangkakala kedua tiap ruh kembali 'hidup normal' atau kembali 'lebih stabil' dari kegoncangannya (tiap ruh telah mulai menyadari apa yang sedang terjadi saat itu). Hal ini sering disebut "dibangkitkan-Nya hidup kembali".

Keadaan 'hidup kembali' inipun sama seperti keadaan kehidupan ruh-ruh para makhluk gaib pada saat sekarang ini di alam gaib (alam arwah atau alam ruh).

Sehingga justru bukan tubuh-tubuh kasar yang dibangkitkan-Nya hidup kembali dari dalam kuburannya. Lebih penting lagi, karena

pemahaman atas kebangkitan tubuh kasar itu, justru bertentangan dengan aturan-Nya (sunatullah).

Juga keadaan kehidupan di Surga yang penuh dengan kemuliaan itu, tentunya amat tidak sesuai dengan masih adanya tubuh kasar yang penuh dengan kekurangan, keterbatasan dan kehinaan.

Mustahil ada bentuk kehidupan dunia fisik-lahiriah 'kedua', yang relatif amat sangat ideal (Surga) ataupun yang relatif amat sangat tidak ideal (Neraka).

Sedang hal itu relatif mudah terjawab dalam kehidupan batiniah ruh tiap manusianya, dengan segala kenikmatan dan kebahagiaan batiniahnya (Surga) yang diperoleh setelah mengikuti berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya, untuk bisa mencari dan mengenal Allah, serta bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya.

Sebaliknya siksaan batiniah ruh yang amat luar biasa (Neraka), setelah dilakukannya berbagai kebodohan dan kesia-siaan selama di kehidupan dunia fana ini, karena tidak memahami hakekat dan tujuan dari penciptaan alam semesta ini dan bahkan telah sengaja berpaling dari jalan-Nya yang lurus, seperti pada orang yang buta mata batiniahnya dan kehilangan arah tujuan hidupnya pada saat ia berjalan di muka Bumi.

Sedang pada alam batiniah tiap ruh justru tidak memiliki segala keterbatasan seperti halnya pada alam dunia-fisik-lahiriah.

Serta alam akhirat dengan Surga dan Neraka di dalamnya, yang mestinya suatu alam gaib, justru tidak semestinya jika dianggap kembali sebagai kehidupan atau alam nyata-fisik-lahiriah seperti saat sekarang ini.

- g. Bersamaan dengan proses kebangkitan di Hari Kiamat, tiap ruh diangkat-Nya 'kembali' dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, untuk bisa dikumpulkan dan dipertemukan-Nya bersama dengan segala ruh manusia lainnya yang telah wafat.

Tentunya tiap manusia yang masih hidup di dunia ini belum turut serta berkumpul, karena mereka memang masih menjalani proses penggodokannya sendiri.

Baca pula topik "**Jalan-Nya yang lurus**", tentang dua macam 'kembali' ke hadapan 'Arsy-Nya.

- h. Segala hal yang berkaitan dengan tiap manusia di Hari Kiamat, justru hanya melibatkan ruhnya saja (batin atau jiwa), tetapi tidak

berkaitan sama sekali dengan tubuh wadah fisik-lahiriahnya.

Hanya ruh manusia yang dikumpulkan-Nya kembali ke hadapan 'Arsy-Nya di Hari Kiamat, bukan tubuh fisik-lahiriahnya.

Lebih jelas misalnya, penyaksian, penghisaban, pemutusan dan pembalasan (pemberian balasan-Nya dengan Surga dan Neraka), juga semuanya terjadi pada alam batiniah ruhnya (alam akhirat).

Begitu pula halnya pemahaman atas ayat-ayat dalam Al-Qur'an, yang terkandung pernyataan "Allah menciptakan makhluk-Nya pada permulaan, kemudian mengulanginya kembali".

(misalnya: QS.10:4, QS.10:34, QS.21:104, QS.27:64 dan QS.29:19).

Pemahaman atas kata-kata "mengulanginya kembali" itu adalah, "Allah pasti mengembang-biakkan segala makhluk hidup nyata (termasuk manusia), atau Allah pasti terus-menerus mengulang penciptaan makhluk hidup nyata (sejak dari jaman nabi Adam as sampai akhir jaman)". Hal ini sama sekali bukan "menghidupkan kembali" jasad tubuh manusia yang telah mati di Hari Kiamat.

Serupa pula halnya pemahaman atas ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terkandung pernyataan, "apabila kami telah mati, dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)?" atau

"Allah akan mengumpulkan ataupun menyusun (kembali) tulang belulang dan jari-jemarinya dengan sempurna."

(misalnya: QS.2:259, QS.17:49, QS.17:98, QS.23:35, QS.23:82, QS.36:78, QS.37:16, QS.37:53, QS.56:47, QS.75:3 dan QS.79:11).

Pemahaman atas "dibangkitkan" atau "disusun" tersebut, adalah proses penciptaan manusia dari tanah di Bumi (di dunia, bukan di Hari Kiamat). Maka pada pernyataan di atas ada dua 'kami' yang berbeda ("kami yang bangkit" berbeda dari "kami yang mati").

Kata 'kami' itupun mestinya ditafsirkan sebagai "kami manusia", bukan "kami pribadi sebagai individu, atau saya".

Hal yang penting, justru "dibangkitkan (tubuh)" di dunia ini amat berbeda dengan "dibangkitkan (ruh)" di Hari Kiamat.

Baca pula topik "**Makhluk hidup nyata**", tentang siklus penciptaan manusia dari tanah dan kembali ke tanah.

- i. Seluruh kejadian di Hari Kiamat bahkan berlangsung amat cepat dan hampir bersamaan, terutama lagi setelah tiap zat ruh manusia

'kembali', sekaligus disertai dengan dibukakan-Nya segala hijab-tabir-pembatas (segala hikmah atau hakekat kebenaran-Nya).

".... Tidak ada adalah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat." - (QS.16:77)

Seperti disebut "amatlah cepat dikumpulkan-Nya manusia pada Hari Kiamat." - (QS.50:44, QS.36:51, QS.54:8, dan QS.70:43)

Atau "amatlah cepat perhitungan-Nya atau hisab-Nya pada Hari Kiamat." - (QS.2:202, QS.3:19, QS.3:199, QS.5:4, QS.6:62, QS.13:41, QS.14:51, QS.24:39 dan QS.40:17)

Atau "amatlah cepat siksaan atau balasan-Nya pada Hari Kiamat" - (QS.6:165, QS.7:167 dan QS.10:21)

Padahal mudah diketahui pula, bahwa segala proses pada alam batiniah ruh manusia bisa berlangsung relatif amat sangat cepat, seperti segala proses berpikir tiap manusia yang mudah melintasi batas dimensi waktu dan ruang dalam sekejap saja. Hal-hal yang sebaliknya terjadi pada alam lahiriahnya, segala prosesnya justru berlangsung relatif amat sangat lambat (pada Tabel 14).

Serta seluruh kejadian atas tiap manusia di hari Kiamat itu juga tidak harus menunggu seluruh zat ruh terkumpul dahulu. Contoh sederhananya, saat ini ruh nabi Muhammad saw semestinya telah berada di Surga, yang paling tinggi tingkat kemuliaannya, justru bukan masih berada di dalam kuburan ataupun di alam kuburnya.

- j. Seluruh kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat (pada alam akhirat atau alam batiniah ruh), justru berlangsung amatlah cepat dan bersamaan.

Baca pula uraian lebih lengkapnya pada topik di bawah, tentang proses kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, dalam bentuk hakekat yang sebenarnya (proses Penyaksian, dibukakan kebenaran-Nya, Penghisaban, Pemutusan dan Pembalasan).⁴⁸⁾

- k. Dari berbagai poin di atas tampak adanya dua macam 'kembali'. Kembali pertama terkait dengan dibangkitkan dan dikumpulkan-Nya ruh di Hari Kiamat, sedang kembali kedua terkait dengan usaha tiap umat manusia untuk bisa makin mendekatkan dirinya kepada Allah, selama ia menjalani kehidupannya di dunia.⁴⁹⁾

Dan hakekat kedua macam kembali juga berbeda. Pada 'kembali pertama', 'zat' ruhnya yang dikumpulkan-Nya kembali, sebagai janji-Nya bagi pembuktian akhir atas segala kebenaran-Nya, dan

'kembali pertama' ini bersifat pasti (memaksa).

Sedang pada 'kembali kedua', segala 'keadaan batiniah' ruhnya yang sedang dipersiapkannya untuk kembali, dari hasil kesadaran tiap manusianya sendiri untuk bisa lebih mengenal-Nya, dan bisa lebih dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan cara mengikuti ajaran-ajaran agama-Nya.

Baca pula topik "**Jalan-Nya yang lurus**", tentang kedua macam 'kembali' ke hadapan 'Arsy-Nya.

Semakin tinggi ketidak-sesuaian antara dua macam kembali itu, maka keadaan batiniah ruh mengalami kegoncangan (hukuman-Nya) yang semakin tinggi pula. Jika sebaliknya, maka keadaan batiniah ruhnya mengalami ketenangan dan kenikmatan (pahala-Nya) yang semakin besar. Keadaan inipun sesuai dengan jumlah nilai amalan tiap manusia, pada uraian poin-poin di atas.

1. Segala peranan para malaikat yang terkait dengan kematian dan Hari Kiamat justru berlaku amat sangat halus, tidak terlihat, tidak kentara, dan seolah-olah terjadi dengan begitu saja atau otomatis pada alam batiniah ruh tiap manusia.

Ringkasnya, beberapa proses kejadian pada Hari Kiamat (seperti: penyaksian, penghisaban, pengadilan, pemutusan, pembalasan, dsb) justru berlangsung bersamaan (atau tanpa jelas betul jenis dan urutan tahapan prosesnya).

Lebih jelasnya, semua proses itu terjadi atas tiap amalan manusia yang sedang diperiksa, maka terus terjadi secara berulang-ulang atas keseluruhan amalannya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang tugas-tugas para makhluk gaib.

Juga tidak ada terjadi dua kali tiupan sangkakala secara 'nyata'. Hal ini hanya 'simbol' bagi dua tahapan perubahan amat penting pada kehidupan batiniah ruh tiap manusia.

Demikian pula berbagai kejadian di Hari Kiamat lainnya, karena pada dasarnya seluruh keterangan tentang hal-hal gaib, semata hanya berupa perumpamaan 'simbolik', agar relatif lebih mudah bisa dirasakan atau dipahami secara tidak langsung oleh umat.

Tentang hal-hal gaib itu, jauh lebih penting bagi tiap umat untuk memahami segala nilai, hikmah ataupun pesan yang terkandung dalam tiap keterangan, gambaran atau perumpamaan itu (seperti: padang Mahsyar, Shirath, Haudh, dsb).

Namun bentuk ataupun wujud dari perumpamaan itu, justru agar umat tidak menganggapnya terlalu penting betul, kecuali sebagai sarana penyampaian pengajaran seperti yang dilakukan oleh para nabi-Nya, terutama bagi umat-umat kebanyakan yang awam.

Hasil dari beriman kepada Hari Kiamat

Orang-orang yang beriman kepada kehidupan akhirat dan juga kedatangan Hari Kiamat (awal kehidupan akhirat yang sebenarnya), mestinya menjalani kehidupan di dunia ini dengan penuh rasa percaya diri dan kebahagiaan. Hal ini tentunya setelah sebanyak mungkin bisa mengikuti berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya, yang disampaikan-Nya melalui ajaran-ajaran agama-Nya yang lurus (agama tauhid, yang terakhir agama Islam), dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan kemampuan dan pengetahuannya masing-masing.

Orang yang beriman kepada Hari Kiamat menjalani kehidupan di dunia ini dengan arah-tujuan yang makin jelas, khususnya agar bisa mengabdikan dan mencari keredhaan Allah Yang telah menciptakannya. Agar ia bisa mendapat kehidupan akhirat yang amat baik yang telah dijanjikan-Nya di Hari Kiamat, yang berupa segala kemuliaan yang amat tinggi dan dekat di sisi 'Arsy-Nya.

Sedang orang-orang yang kafir yang amat berlebihan mengejar kenikmatan duniawi, yang fana, amat semu dan mudah menyesatkan, hanya mendapat segala keinginannya itu sepanjang hidupnya di dunia saja. Apakah tujuan dari penciptaan alam semesta dan segala isinya ini (makhluk hidup dan benda mati, nyata dan gaib), bagi mereka hanya dijalani ataupun dinikmati sekitar 0 s/d 100 tahun usianya saja?, atau apakah tidak ada tujuan yang jauh lebih besar dan hakiki?.

Jawaban itu mestinya "tidak". Lebih jelasnya lagi, bahwa telah menjadi fitrah dasar ruh tiap manusia, untuk mengimani adanya Hari Kiamat dan kehidupan akhirat yang kekal. karena tiap manusia justru pasti memahami ada Tuhan, Yang Maha berkuasa atas seluruh alam semesta dan segala isinya ini, dan juga pasti ada tujuan yang jelas dari penciptaan alam semesta ini, yang justru relatif amat sangat sempurna bagi kehidupan umat manusia.

Namun orang-orang kafir itu sesungguhnya telah kehilangan kepercayaan atau keyakinan dirinya, untuk mendapat kehidupan yang baik di kehidupan akhiratnya (telah berputus-asa), karena segala beban dosa yang telah diperbuatnya di masa lalu. Maka selanjutnya, mereka itu menjalani kehidupan dunia fana saat ini, hanya semata-mata untuk mengejar kenikmatan duniawi (hidup secara main-main). Serta orang-

orang kafir itupun justru berusaha mengabaikan kehidupan akhirat dan Hari Kiamat, dan bahkan juga mengingkari keberadaan Tuhan.

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami, dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia, dan pada hari (Kiamat, pada saat) berdirinya saksi-saksi (atas tiap amal-perbuatan manusia)," - (QS.40:51)

"Orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Kiamat meminta, supaya hari itu segera didatangkan, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya, dan mereka yakin, bahwa Kiamat itu adalah benar (pasti terjadi). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya Hari Kiamat itu, benar-benar dalam kesesatan yang jauh." - (QS.42:18)

Berbagai tahapan kejadian manusia, sampai akhir jaman

Pada Gambar 16 berikut ditunjukkan berbagai tahap kejadian sederhana, dari awal penciptaan alam semesta dan kehidupan manusia di dalamnya sampai akhir jaman (Hari kiamat 'besar'), khususnya yang terkait dengan berbagai perubahan penting atas zat ruh tiap manusia.

Secara garis besar, berbagai tahap kejadian itu meliputi:

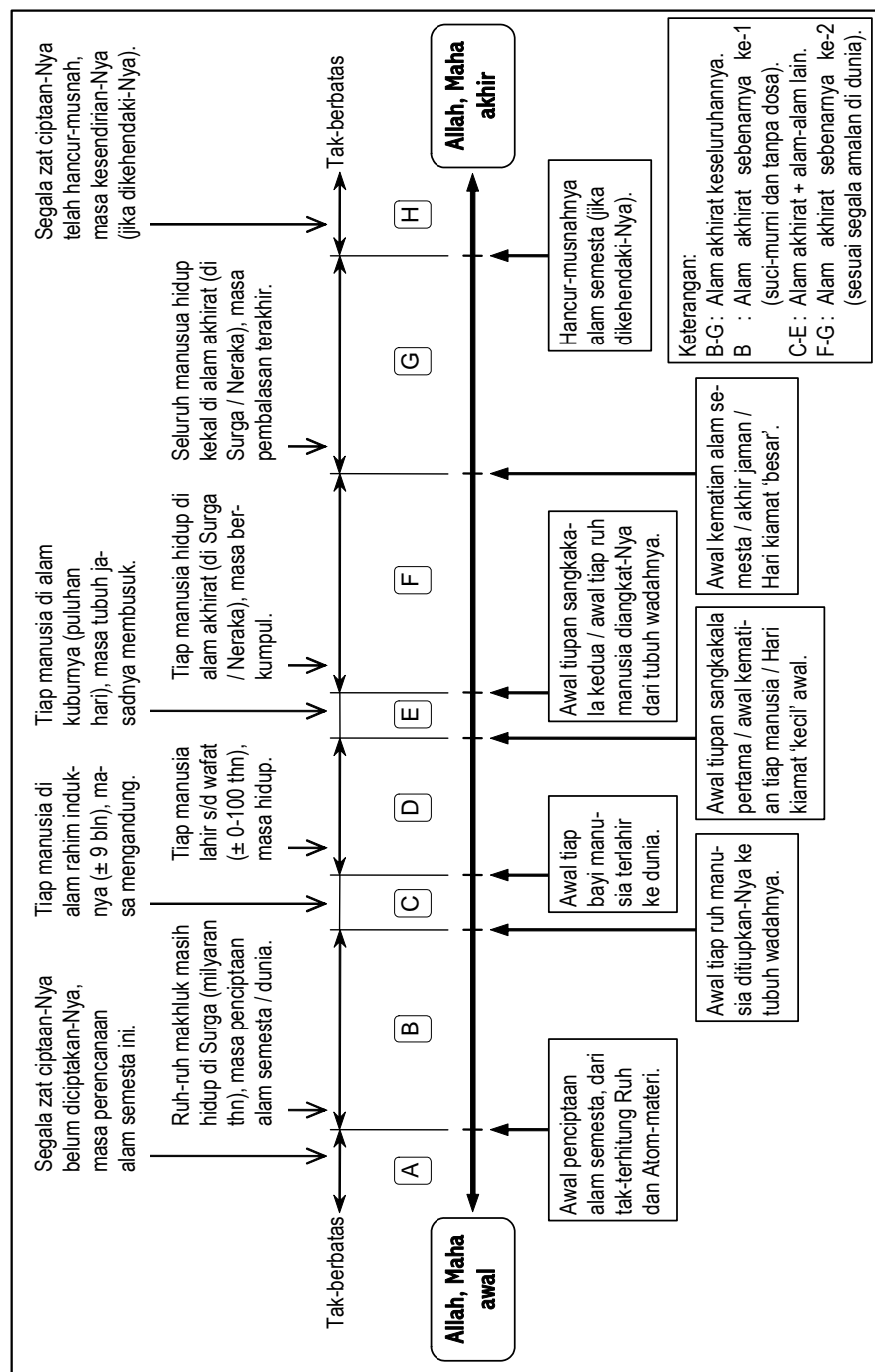
1. Allah, Maha awal.
2. Awal penciptaan alam semesta dari tak-terhitung Ruh dan Atom.
3. Awal ruh tiap manusia ditiupkan-Nya ke tubuh wadahnya.
4. Awal tiap bayi manusia terlahir ke dunia.
5. Awal suara tiupan sangkakala yang pertama (waktu kematian tiap manusia, Hari kiamat 'kecil').
6. Awal suara tiupan sangkakala yang kedua (zat ruh tiap manusia diangkat-Nya dari jasad tubuhnya).
7. Awal kematian alam semesta (akhir jaman, Hari kiamat 'besar').
8. Hancur-musnahnya alam semesta (jika dikehendaki-Nya).
9. Allah, Maha akhir.

Dari Gambar 16 itu pula tampak cukup jelas, antara-lain:

1. Hanya Zat Allah Yang Maha kekal (tanpa awal dan tanpa akhir).
2. Segala zat ruh ciptaan-Nya justru bersifat 'kekal' (hanya sebatas usia alam semesta ini saja).
3. Tubuh wadah fisik-lahiriah-nyata pada segala makhluk-Nya (juga termasuk manusia), justru bersifat 'fana-sementara' (hanya sebatas usia hidupnya di dunia ini).
4. Setelah tiap zat ruh ditiupkan-Nya ke tubuh wadah masing-masing makhluk-Nya, suatu saat tiap zat ruh inipun pastilah akan kembali kepada-Nya (dicabut, diangkat atau dibangkitkan-Nya untuk hidup

di alam ruh atau alam akhirat, yang 'gaib' dan 'kekal').

Gambar 16: Skema umum tahapan kejadian manusia



Keterangan gambar:

- Berbagai tahapan kejadian manusia dan alam semesta. Pada dasarnya penggambaran di atas lebih menunjukkan keterkaitan antara kejadian di alam semesta dan berbagai kejadian atas zat ruh tiap manusia. Sedang manusia itu sendiri tak-terhitung jumlahnya, sejak dari manusia pertama (nabi Adam as) sampai manusia terakhir di akhir jaman, sehingga tiap tahapan di atas relatif berbeda waktunya untuk tiap manusia.

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati (diciptakan-Nya ruh dan belum utuh sebagai makhluk-Nya), lalu Allah menghidupkan kamu (ditiupkan-Nya ruh ke benih dasar tubuh), kamu dimatikan (kematian teknis tubuh) dan dihidupkan-Nya kembali (diangkat atau dibangkitkan-Nya ruh hidup di akhirat), kemudian kepada Allah-lah kamu dikembalikan (dikumpulkan-Nya ruh)." - (QS.2:28)

"Dan Dia-lah Allah, Yang telah menghidupkan kamu (ditiupkan-Nya ruh ke benih dasar tubuh), kemudian mematikan kamu (kematian teknis tubuh), kemudian menghidupkan kamu (diangkat atau dibangkitkan-Nya ruh hidup di akhirat), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat." - (QS.22:66)

- Berbagai catatan tambahan tentang tiap tahap / periode: Kolom 'lama waktu' pada tabel di bawah hanya ditinjau dalam konteks kerangka waktu 'tiap' manusia (antar manusia bisa berbeda). sedang kolom 'waktu mulai' dan 'waktu selesai' dalam konteks kerangka waktu 'keseluruhan' manusia (dari manusia pertama sampai manusia terakhir).

Tahap	Waktu mulai	Waktu selesai	Lama waktu
A	-tidak terbatas-	Awal penciptaan alam semesta.	Kekal, sampai Allah mulai menciptakan alam semesta ini, agar tiap makhluk-Nya bisa mengenal Allah, serta segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya.
B	Sejak awal penciptaan alam semesta, dengan diciptakan-Nya tak-terhitung jenis dan jumlah 'Atom-materi' (nyata & mati) dan 'Ruh' (gaib & hidup). Terjadi setelah diciptakan-Nya segala ketentuan / ketetapan-Nya bagi alam semesta (termasuk sunatullah atau aturan-Nya).	Awal penciptaan manusia pertama (atau manusia terakhir) di dunia ini.	Milyaran tahun ataupun lebih. Seluruh ruh makhluk-Nya masih tinggal di Surga. Dan tiap manusia belum menjadi makhluk utuh (masih berupa ruh).
C	Sejak ditiupkan-Nya ruh manusia pertama (nabi Adam as), atau ruh manusia terakhir di akhir jaman,	Awal kelahiran manusia pertama (atau manu-	Sekitar 9 bulan di alam rahim induknya, ataupun lama proses pembentukan tubuh janin.

	ke tiap benih dasar tubuhnya, menjadi sel janin.	sia terakhir).	
D	Sejak kelahiran bayi manusia pertama (nabi Adam as), atau kelahiran bayi manusia terakhir di akhir jaman.	Awal kematian teknis manusia pertama (atau manusia terakhir).	Sekitar 0 tahun – usia terpanjang manusia, ataupun lama usia hidup manusia di dunia.
E	Sejak tiupan sangkakala pertama (Hari kiamat kecil) atau kematian teknis pada tiap manusia di dunia, akibat tidak berfungsinya berbagai organ penting tubuhnya.	Awal kebangkitan ruh manusia pertama (atau manusia terakhir).	Sekitar puluhan hari di alam kubur, ataupun lama pembusukan jasadnya sampai saat kematian sel benih dasar tubuhnya.
F	Sejak tiupan sangkakala kedua, atau saat tiap ruh manusia diangkat-Nya dari sel benih dasar tubuhnya yang mati (dikumpulkan-Nya atau dibangkitkan-Nya ruh), untuk hidup kembali di Surga atau Neraka pada alam akhirat.	Awal hancurnya Bumi ataupun sistem tata surya, sekitar ratusan ribu tahun lagi ataupun lebih.	Sekitar ratusan ribu tahun ataupun lebih di alam akhirat, ataupun lama waktu tahapan berkumpulnya seluruh ruh manusia.
G	Sejak hancurnya Bumi ataupun sistem tata surya (akhir jaman atau Hari kiamat besar), atau kematian pada seluruh manusia di dunia.	Hancurnya alam semesta (jika dikehendaki-Nya).	-tidak diketahui-. Seluruh ruh makhluk-Nya kekal tinggal di Surga atau di Neraka (sampai dikehendaki-Nya lain).
H	Jika dikehendaki-Nya, sejak hancurnya alam semesta (akhir alam semesta), atau hancurnya seluruh zat makhluk-Nya. Jika tidak dikehendaki-Nya, maka tahap H ini sama dengan tahap G.	-tidak terbatas-	Kekal (ruh zat Allah, dengan ataupun tanpa segala ruh makhluk-Nya).

Tidak ada taubat atau penebusan dosa di Hari Kiamat

Orang-orang kafir itu pada umumnya sekaligus pula mengikuti agama-agama yang amat mentolerir tiap dosa yang telah diperbuatnya sebelumnya, sehingga mereka itu telah mendapat pula pengakuan atau pembenaran secara moral dan resmi dari agamanya itu, atas perbuatan dosanya. Agama itu pada umumnya juga menjanjikan kepada mereka, tentang adanya penghapusan atas seluruh ataupun sebagian dosa-dosa mereka di Hari Kiamat, dan bahkan mereka mendapat kehidupan yang amat baik di Surga (pada alam akhirat).

Penebusan dosa-dosa merekapun umumnya relatif mudah pula untuk dilakukan, bahkan tidak harus ditebus oleh diri mereka sendiri, tetapi oleh sembahannya mereka ataupun oleh orang-orang yang mereka anggap suci. Begitu pula relatif ringan konsep mereka tentang taubat, misalnya dengan hanya 'mengingat' kepada Sesembahannya, ataupun dengan melakukan pengakuan dosa melalui orang-orang suci mereka, maka dosanyapun relatif bisa langsung hilang.

Sedang konsep penebusan seluruh ataupun sebagian dosa di Hari Kiamat, justru tidak dikenal dalam agama Islam. Dosa-dosa tiap manusia hanyalah bisa dimaafkan-Nya, melalui usaha dari manusia itu sendiri, dengan cara sungguh-sungguh bertaubat selama di kehidupan dunia ini, serta semestinya dilakukan jauh sebelum menjelang ajalnya, karena saat mendekati ajal, segala bentuk taubat relatif telah terlambat untuk bisa dikabulkan-Nya.

Hal-hal ini relatif makin mudah dipahami, jika umat telah bisa memahami kehidupan akhirat (kehidupan batiniyah ruh tiap manusia). Pada saat menjelang ajal misalnya, berbagai keadaan batiniyah ruh tiap manusia telah relatif amat sulit untuk bisa berubah. Sedang tiap taubat relatif hanya terkait dengan berbagai perbuatan dosa saja, dan tidaklah cukup hanya dilakukan melalui pikiran dan ucapan saja, namun juga melalui berbagai kebaikan tertentu, yang tentunya pula telah sulit atau tidak sempat untuk bisa dilakukan pada saat menjelang ajal tersebut.

Baca pula uraian-uraian di bawah tentang pengertian taubat ataupun syafaat.

Konsep taubat atau penebusan dosa dalam agama Islam

Konsep taubat atas dosa-dosa dari tiap manusianya, yang justru dikenal dalam agama Islam, pada umumnya meliputi:

Cara-cara dalam bertaubat

- **Tegas menyatakan permohonan ampunan dari Allah atas perbuatan dosa terkait (beristighfar).**

Tentunya hanyalah atas ijin-Nya, maka suatu perbuatan dosa bisa dimaafkan-Nya (taubatnya bisa diterima-Nya), juga karena nilai dari suatu perbuatan manusia pasti hanya dinilai atau ditentukan oleh Allah, Tuhan Yang Maha berkuasa atas segala sesuatu hal.

Permohonan ampunan dari Allah umumnya dilakukan oleh umat Islam, dengan mengucapkan kalimat-kalimat 'istighfar'.

- **Tegas dan jelas menyatakan rasa bersalah (penyesalan) atas perbuatan**

dosa terkait.

Hal ini bisa dilakukan secara lisan (namun tidak perlu dilakukan di depan orang-lain) ataupun umumnya cukup di dalam hati saja. Ucapan lisan di depan orang-lain relatif tidak banyak faedahnya dan bisa menimbulkan berbagai kemudharatan, misalnya fitnah secara lahiriah ataupun batiniah dari orang-orang yang telah pula mengetahui perbuatan dosa terkait.

Pernyataan ini perlu untuk dilakukan agar bisa lebih menegaskan secara batiniah, bahwa perbuatan terkait adalah perbuatan dosa, dan umat memang jelas mengakui telah berbuat dosa tersebut.

Hal ini justru amat penting agar bisa lebih mudah mengingatnya, saat perbuatan dosa itu akan dilakukan kembali (sengaja ataupun tidak), juga agar lebih mudah untuk membatalkannya.

- **Tidak mengulangi kembali tiap perbuatan dosa terkait (secara sengaja ataupun tidak).**

Makin sering umat melakukan sesuatu perbuatan dosa tertentu, maka alam batiniah ruhnyapun juga akan bisa makin mentolerir tiap perbuatan dosa tersebut.

Padahal suatu perbuatan disebut mengandung dosa, justru karena perbuatan itu telah berlebihan atau melampaui batas, juga karena pasti merusak keseimbangan alam semesta (lahiriah dan batiniah, sedikit atau banyak, pada diri sendiri, orang lain, keluarga dan pada alam sekitar, dsb).

Pada akhirnya suatu perbuatan dosa pasti merusak keseimbangan alam batiniah ruh pelakunya sendiri, karena perbuatan dosa itu menimbulkan berbagai pertentangan batin, antara kekeliruan tiap dasar alasannya dalam berbuat, terhadap isi hati-nuraninya yang sebenarnya, yang mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya (dari hasil segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya).

Tentunya penilaian atas tingkat kerusakan batiniah ruh menurut tiap manusianya, justru relatif amat subyektif (tergantung kepada pemahaman dan kepekaan hati nuraninya masing-masing).

Jika makin sering sesuatu perbuatan dosa dilakukan, maka makin permanen segala kerusakan di alam batiniah ruh pelakunya, yang telah ditimbulkannya, lalu makin sulit pula keadaan batiniah ruh pelakunya itu untuk bisa diperbaiki (makin sulit bisa dimaafkan-Nya, ataupun makin sulit taubat bisa dikabulkan-Nya).

Hal ini bahkan bisa terjadi pula pada dosa-dosa kecil, yang pada awalnya relatif masih mudah untuk bisa dimaafkan-Nya.

Tingkat kesadaran dan keterpaksaan di dalam berbuat, juga amat mempengaruhi tingkat kerusakan alam batiniah ruh. Makin sadar dan sengaja sesuatu perbuatan dosa dilakukan (atau makin sesuai dengan pemahaman ataupun kehendak pelakunya), maka makin berat pula tingkat kerusakan pada alam batiniah ruhnyapun.

- **Melakukan berbagai amal-kebaikan tertentu, yang dianggap cukup bisa menutupi beban dari perbuatan dosa terkait.**

Hal ini amatlah perlu dilakukan untuk bisa menutupi, mengobati ataupun mengurangi kerusakan di alam batiniah ruh, akibat dosa-dosa yang telah dilakukan. Pada dasarnya kerusakannya memang mustahil bisa dihilangkan sepenuhnya, tetapi jika banyak berbuat amal-kebaikan tertentu yang terkait, yang nilai amalannya relatif seimbang ataupun lebih baik daripada berbagai beban dosa yang telah diterimanya, maka atas ijin-Nya, perlahan-lahan beban dosa itu relatif bisa makin tertutupi, terobati ataupun terkurangi.

Karena hal itulah maka segala perbuatan dosa besar, yang tingkat kerusakan batiniahnya amat parah, relatif amat sulit dimaafkan-Nya (atau taubatnya relatif amat sulit bisa diterima-Nya).

Tindakan dalam melakukan segala amal-kebaikan semacam itu, sering disebut 'usaha membersihkan ataupun mensucikan ruh'.

Taubat atas berbagai dosa batiniah (berpikir buruk)

Selain berbagai perbuatan dosa yang umumnya mudah terlihat (secara lahiriah), justru ada pula berbagai perbuatan dosa yang hanya dilakukan secara batiniah dalam pikiran tiap manusia (berpikir buruk), yang pada dasarnya relatif amat kecil beban dosanya. Namun karena segala anggota badan fisik-lahiriah hanyalah tunduk dan patuh kepada segala perintah ruh manusianya, maka suatu perkataan dan perbuatan buruk justru pada dasarnya pastilah berawal dari suatu pikiran buruk.

Dengan adanya para jin, syaitan ataupun iblis yang pasti selalu mengikuti tiap manusia tiap saatnya, maka persoalan yang sebenarnya bukanlah pada 'ada ataupun tidaknya' berbagai pikiran buruk di dalam pikiran, namun pada bagaimana tindakan tiap manusianya selanjutnya dalam menyikapi atau menghadapi segala jenis bisikan-godaan-ilham negatif-buruk-sesat dari para makhluk gaib itu.

Maka fokus utamanya justru bukan pada istilah 'pikiran' (kata

benda), tetapi pada istilah 'berpikir' (kata kerja). Karena pada istilah 'berpikir', tiap manusianya justru sedikit-banyak telah bersedia untuk mengikuti, menyetujui atau memperturutkan segala jenis ilham negatif tersebut. Hal ini justru perbuatan dosa (dosa pada pikiran), sedang tiap pikiran buruk yang pasti dimulai atau diawali oleh para makhluk gaib itu, justru tidak bisa ditolak oleh manusia (termasuk para nabi-Nya).

Maka dalam 'berpikir buruk' pada dasarnya juga memerlukan suatu taubat secara batiniah, sebelum bisa berkembang lebih jauh atau terwujud menjadi berbagai perbuatan dosa yang bersifat nyata-lahiriah yang beban dosanya relatif jauh lebih besar.

'Taubat secara batiniah' ini pada dasarnya amat serupa dengan 'taubat secara lahiriah' yang telah diuraikan di atas, dengan cara-cara misalnya:

- a. Segera memohon ampunan-Nya (beristighfar).
- b. Segera menegaskan secara batiniah tentang penolakannya atas tiap pikiran negatif-buruk-sesat.
- c. Segera mungkin agar bisa mengabaikan tiap pikiran negatif-buruk-sesat, yang baru muncul ataupun yang telah lama ada.
- d. Sebanyak mungkin menghindari atau mengurangi berpikir negatif, dan sebaliknya sebanyak mungkin berpikir positif.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara-cara mengatasi segala 'pikiran buruk'.

Tetapi ada pula 'berpikir buruk' itu yang beban dosanya relatif besar, sehingga justru amat perlu untuk bisa segera bertaubat dengan sebenar-benarnya, seperti "berburuk sangka dan curiga kepada Allah", termasuk mencari pengetahuan yang lebih jelas tentang Allah.

Syafaat, dan tidak diterima-Nya segala syafaat di Hari Kiamat

Ada pemahaman yang relatif keliru terkait dengan 'syafaat', yang berkembang luas di kalangan umat Islam, terutama yang berupa seperti "pemberian syafaat bagi tiap umat Islam dari nabi Muhammad saw di Hari Kiamat, akan bisa meringankan atau menolong umat dari ancaman azab atau hukuman-Nya (azab Neraka)".

Sebelum dibahas hakekat 'syafaat' yang sebenarnya, diungkap terlebih dahulu ayat-ayat terkait dalam Al-Qur'an, seperti:

Berbagai keterangan tentang 'syafaat', dalam Al-Qur'an

a. Tentang tidak diterima-Nya syafaat di Hari Kiamat.

"Dan jagalah dirimu dari (pengadilan di) hari (Kiamat, yang pada

hari itu) seseorang tidak bisa membela orang lain, walau sedikit-pun pembelaan itu. Dan (juga) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong" - (QS.2:48)

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari (Hari Kiamat), di waktu seseorang tidak bisa menggantikan (membela) orang lain sedikit-pun, dan tidak akan diterima suatu tebusan darinya. Dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya, dan tidak (pula) mereka ditolong." - (QS.2:123)

"...., yang pada hari (Kiamat) itu tidak ada lagi jual-beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat. Dan" - (QS.2:254)

b. Tentang syafaat yang baik dan buruk.

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian darinya (pahala-Nya). Dan barangsiapa yang memberikan syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian darinya (beban dosa)." - (QS.4:85)

c. Tentang syafaat sebenarnya (syafaat baik) yang hanyalah berasal dari Allah.

".... Sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah, agar mereka bertaqwa." - (QS.6:51)

".... Tidak akan ada baginya (orang-orang yang kafir), pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima (tebusan) itu darinya." - (QS.6:70)

".... Tidak ada bagi kamu, selain daripada Allah, seorang penolongpun, dan tidak (pula) seorang (sesuatu) pemberi syafaat." - (QS.32:4)

"Katakanlah: `Hanya kepunyaan-Nya syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi ini. ...`." - (QS.39:44)

d. Tentang sesuatu tidak bisa memberi ataupun menerima syafaat, tanpa ijin-Nya

".... Siapakah yang bisa memberi syafaat di sisi-Nya, tanpa ijin-Nya?." - (QS.2:255)

".... Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat, kecuali setelah ada keijinan-Nya." - (QS.10:3)

"Pada hari (Kiamat) itu tidak berguna syafaat, kecuali bagi orang yang Allah Maha Pemurah, telah memberi ijin kepadanya, dan

Dia telah meredhai perkataannya." - (QS.20:109)

"Dan tiadalah berguna syafaat di sisi-Nya, melainkan bagi orang-orang yang telah diijinkan-Nya memperoleh syafaat itu. ..." - (QS.34:23)

e. Tentang tidak ada syafaat dari ilah-ilah selain Allah.

".... Dan Kami tiada melihat besertamu (orang-orang yang musyrik) pemberi syafaat yang kamu anggap, bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu." - (QS.6:94)

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak bisa mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak pula kemanfaatan. Dan mereka berkata: `Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi-Nya`. Katakanlah: `Apakah kamu mengkhabarkan tentang Allah apa yang tidak diketahuinya di langit dan tidak (pula) di bumi`." - (QS.10:18)

"Maka kami (orang-orang yang musyrik) tidak mempunyai pemberi syafaat, (tidak) seorangpun," - (QS.26:100)

"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka, dari berhala-berhala mereka, dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu (pada Hari Kiamat)." - (QS.30:13)

".... Niscaya syafaat mereka (ilah-ilah selain Allah) tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku. Dan mereka tidak (pula) bisa menyelamatkanmu." - (QS.36:23)

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: `Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu (syafaat)pun, dan tidak berakal?`." - (QS.39:43)

"Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, tidak bisa memberi syafaat. Akan tetapi (orang yang bisa memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak, dan mereka menyakini (kebenaran-Nya)." - (QS.43:86)

f. Tentang syafaat para malaikat kepada orang beriman.

".... Dan mereka (malaikat) tidak memberi syafaat, melainkan kepada orang-orang yang diredhai Allah. Dan" - (QS.21:28)

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka (malaikat) sedikitpun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan, bagi orang-orang yang dikehendaki dan diredhai-Nya." - (QS.53:26)

g. Tentang syafaat hanya bagi orang-orang yang bersyahadat (atau hanya

bagi umat Islam).

"Mereka tidaklah berhak mendapat syafaat, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian (telah bersyahadat) di sisi Rabb Yang Maha Pemurah." - (QS.19:87)

h. Tentang tidak diterimanya syafaat bagi orang kafir

".... (di Hari Kiamat) orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun, dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat, yang diterima syafaatnya." - (QS.40:18)

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka (yang wafat dalam keadaan kekafiran), syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." - (QS.74:48).

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas bisa disimpulkan pula, bahwa 'syafaat' pada dasarnya berupa tiap 'nilai pelajaran' bagi tiap manusia (positif dan negatif), yang diperoleh dari: Allah; ilah-ilah selain Allah; para malaikat dan makhluk gaib lainnya; para nabi-Nya, para sahabat, para ulama, dan semua manusia lainnya; benda-benda mati; dsb.

Dengan dan hanya atas ijin-Nya, justru tiap syafaat yang bisa diterima-Nya, jika berupa 'pelajaran positif' (mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya), dan 'telah diamalkan' oleh tiap umat menjadi segala amal-kebaikan selama di 'kehidupan dunia'. Tanpa suatu pengamalan, syafaat atau pengajaran itu justru sama sekali tidak berguna bagi umat itu sendiri.

Maka di Hari Kiamat, syafaat yang diterima-Nya itupun telah melekat pada jumlah nilai amalan tiap manusia, dari hasil segala amal-kebaikannya di kehidupan dunianya. Syafaat itupun justru "bukanlah" sesuatu bonus nilai tambahan yang "otomatis" ditambahkan ke jumlah nilai amalan dari segala hasil usaha tiap manusia itu sendiri, yang lalu bisa meringankannya dari segala ancaman hukuman-Nya kepadanya (tidak bisa menebus sebagian ataupun seluruh dosa-dosanya).

Tiap manusia pastilah tetap bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatannya sendiri ataupun hanya bisa menebusnya sendiri dosanya, sedang hanya tiap manusianya sendiri yang sepenuhnya bisa mengatur keadaan batiniah ruhnya (atau kehidupan akhirlatnya), selama di dunia. Maka kehidupan akhirat setelah Hari Kiamat, yang berupa kelanjutan dari kehidupan akhirat yang terbangun selama di dunia, dan telah pula disempurnakan-Nya, pada akhirnya hanyalah semata-mata tergantung kepada segala amal-perbuatan tiap manusia selama di dunia tersebut.

Juga tidak ada suatu penebusan dosa secara "otomatis" di Hari

Kiamat (sebagian ataupun seluruhnya), seperti halnya pada penafsiran tentang “ada syafaat nabi Muhammad saw kepada umat Islam, yang bisa menolong tiap umat Islam dari ancaman api neraka”. Pemahaman atau penafsiran tentang penebusan dosa semacam ini, diyakini amat dipengaruhi dari ajaran agama di luar Islam. Karena pada dasarnya mustahil ada sesuatu hal selain dari tiap manusianya sendiri, yang bisa mengatur keadaan batiniah ruhnya selama di kehidupan dunia ataupun di Hari Kiamat. Sedang Allah justru hanya mengikuti sesuai tiap hasil usaha pengaturan oleh manusianya sendiri selama di dunia.

Bahwa syafaat dari nabi Muhammad saw bagi tiap umat Islam, sesungguhnya hanya akan bisa diterima-Nya, jika tiap pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah disampaikan oleh Nabi, telah bisa ‘diterima’ dan ‘diamalkan’ oleh umat itu sendiri. Jika tidak diamalkan oleh umat menjadi amal-kebaikan terkait, maka tiap syafaat atau pengajaran dari nabi Muhammad saw itupun sama sekali tidak berguna baginya.

Sedang adanya penyebutan syafaat, yang umumnya dikaitkan dengan Hari Kiamat, justru terkait dengan adanya proses ‘Penyaksian’ di Hari Kiamat. Karena pada proses ‘Penyaksian’, tiap amal-perbuatan manusia justru akan dibuktikan, apakah hal itu memang benar-benar hasil pengajaran dari para saksi yang terkait (seperti: nabi Muhammad saw, para nabi-Nya lainnya, para malaikat, dsb).

Apabila ‘tidak terbukti’, maka amalan itu tanpa ‘memiliki dasar alasan membenaran sama sekali, ataupun manusianya hanya mengada-adakan sendiri amalannya itu, dan sebaliknya apabila ‘terbukti’, maka amalan itu memang hasil pengajaran dari pihak-pihak lainnya, yang juga pasti menjadi saksi baginya di Hari Kiamat. Apabila pengajaran itupun bersifat ‘positif’, juga bisa disebut, bahwa amalannya ataupun syafaat dari pihak lainnya baginya bisa diterima-Nya.

Lihat pula pada Gambar 17, tentang hubungan antara syafaat dan proses Penyaksian di Hari Kiamat.

Anggapan “bahwa syafaat dari nabi Muhammad saw bagi tiap umat Islam, yang bisa menolongnya dari ancaman api neraka di Hari Kiamat”, justru bisa amat menyesatkan, dan juga serupa seperti halnya pemahaman konsep penebusan atau penghapusan dosa secara otomatis di Hari Kiamat, pada beberapa agama lainnya (di luar agama Islam).

Apakah jadinya apabila ada umat Islam yang merasa nasibnya telah ‘aman’ di Hari Kiamat, walau dalam kehidupannya sehari-hari ia justru banyak berbuat kemungkaran ataupun kekafiran, tanpa adanya berbagai usahanya untuk bisa memperbaiki dirinya (bertaubat)?.

Dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas, juga bisa terungkap berbagai hal lainnya, seperti:

Berbagai kesimpulan pemahaman tentang ‘syafaat’

a. Syafaat bagi tiap manusia tidak diterima-Nya lagi sejak saat kematiannya ataupun sejak Hari Kiamat.

Segala amal-perbuatannya yang dilakukan sejak saat itu memang tidak diperhitungkan-Nya lagi (segala amalannya telah terputus, atau segala keadaan batiniah ruhnya relatif tidak berubah lagi).

b. Syafaat baik adalah pengajaran yang bersifat positif (mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya)

Syafaat baik bisa berasal dari: para malaikat; para nabi-Nya; para wali; para alim-ulama; orang beriman; manusia biasa; dsb.

Syafaat buruk adalah pengajaran yang bersifat negatif (mengandung nilai-nilai kesesatan).

Syafaat buruk bisa berasal dari: para jin, syaitan dan iblis; ilah-ilah selain Allah; orang kafir; manusia biasa; benda mati; dsb.

c. Syafaat yang sebenarnya (syafaat baik), hanya berasal dari Allah.

Segala kebenaran ‘mutlak’ pastilah hanya milik dan berasal dari Allah, yang bisa dipahami oleh tiap manusia melalui tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya yang ada di seluruh alam semesta ini. Maka segala bentuk pengajaran yang mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya (syafaat baik), dari siapapun penyampainya dan pada kitab manapun tertulis, justru pastilah berasal dari Allah.

d. Segala sesuatu tidak bisa memberi ataupun menerima syafaat, tanpa ijin-Nya.

Segala hasil pengajaran dan tuntunan-Nya (hikmah dan hidayah-Nya atas berbagai nilai kebenaran-Nya), pastilah hanya atas ijin-Nya (pasti mengikuti sunatullah), maka bisa didapat oleh orang-orang yang dikehendaki-Nya (para penerima syafaat).

Dan hanya atas ijin-Nya pula, maka segala sesuatu zat ciptaan-Nya (para pemberi syafaat), bisa menyampaikan tiap pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia.

e. Tidak ada syafaat dari ilah-ilah selain Allah.

Seperti disebut di atas, segala kebenaran pastilah hanya milik dan berasal dari Allah. Dengan sendirinya, segala bahan pengajaran

yang telah diperoleh dari ilah-ilah selain Allah, pastilah tidak ada mengandung sesuatu kebenaran, terutama apabila ditinjau secara 'keseluruhannya' (sebagiannya seolah-olah tampak relatif benar), karena pondasi tauhid yang melatar-belakangi pengajarannya itu justru pasti mengandung cacat atau sesat (tauhidnya tidak lurus).

Memang relatif banyak dari pengajaran seperti itu (pada ajaran-ajaran agama yang musyrik), yang 'seolah-olah' jelas tampak ada mengandung berbagai kebenaran, tetapi apabila pengamalannya berdasarkan kepada tauhid yang cacat (bukanlah untuk mengabdikan kepada-Nya), maka syafaatnya pastilah tidak diterima-Nya.

Bahkan terkait hal ini sering disebut dalam Al-Qur'an, "sia-sia segala amal-kebaikan dari orang-orang yang kafir-musyrik".

f. Syafaat dari para malaikat kepada orang beriman.

Hal ini banyak disebut dalam Al-Qur'an, terutama dari malaikat Jibril sebagai utusan-Nya dalam menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya (atau wahyu-Nya) kepada para nabi-Nya. Dan hal inipun pada dasarnya serupa dengan penyampaian segala hikmah dan hidayah-Nya kepada tiap umat manusia pada umumnya.

g. Syafaat hanya bagi orang-orang yang telah bersyahadat (atau hanya bagi umat Islam).

Hal ini justru terkait dengan kelurusan tauhid umat Islam (dalam bacaan syahadat), karena secara sadar ataupun tidak, tauhid pasti mendasari segala amal-perbuatan manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya. Serta tauhid terkait dengan Tuhan, sebagai tempat bagi tiap manusia untuk menyerahkan atau mengabdikan dirinya, dan bahkan termasuk menyerahkan seluruh kehidupannya.

Namun tentunya, perbuatan kekafiran yang bisa pula dilakukan oleh tiap umat Islam, pasti tidak akan mendapat keredhaan-Nya. Dengan sendirinya pula, syafaat baginya yang terkait dengan tiap perbuatan kekafirannya, pasti akan tidak diterima-Nya.

Sedang sebaliknya, syafaat baginya atas tiap amal-kebaikannya, pasti akan diterima-Nya.

h. Syafaat bagi orang kafir, tidak diterima-Nya.

Jika hal ini terkait dengan orang yang 'berbuat' kafir (bisa pula dilakukan oleh umat Islam), maka tiap perbuatan kekafiran yang pasti sama-sekali tidak memiliki dasar alasan pembenaran, pasti tidak akan diredhai-Nya ataupun syafaat baginya pasti tidak akan

diterima-Nya.

Tetapi jika hal ini terkait dengan orang yang 'tauhidnya' kafir (cacat tauhidnya ataupun sesuatu kemusyrikan), maka pada tiap kekafiran semacam ini, tiap amalannya atau syafaat baginya pasti tidak akan diterima-Nya. Kecuali jika ia telah masuk Islam dan telah bertaubat, relatif jauh sebelum menjelang akhir hidupnya.

i. Syafaat yang diterima-Nya, hanyalah terkait dengan 'tiap' amal-kebaikan dari 'tiap' umat Islam, selama di dunia.

Anggapan umum yang keliru, yaitu "syafaat yang diberikan oleh nabi Muhammad saw bagi 'seluruh' umat Islam, dengan segala bentuk amal-perbuatannya (baik dan buruk)".

Kalaupun ada, hal ini justru hanya terkait dengan kesamaan dan kelurusan tauhid umat Islam, seperti halnya yang telah diajarkan oleh para nabi-Nya (terutama nabi Muhammad saw), yaitu "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa".

Tiap perbuatan kekafiran (melanggar perintah-Nya) yang telah dilakukan oleh umat Islam, 'umumnya' tidak berdasar pada suatu kesengajaan untuk mau menentang dan berpaling dari kebenaran-Nya, tetapi akibat dari kekhilafan ataupun kesesatan sesaat (umat itu sendiri memang masih menyembah Allah). Sehingga beban dosanya bisa relatif lebih ringan daripada beban dosa bagi orang musyrik, yang melakukan suatu perbuatan kekafiran yang persis sama (hanya berbeda pelakunya saja).

Maka syafaat bagi tiap amal-keburukan dari tiap umat Islam pasti akan tidak diterima-Nya, walaupun kelurusan tauhidnya memang bisa 'sedikit meringankan' beban dosanya.

Juga harus betul-betul dipahami istilah-istilah berikut:

- 'Diterimanya syafaat oleh Allah'.
Suatu syafaat atau suatu pelajaran positif (mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya) justru hanya bisa diterima oleh Allah, jika telah diamalkan menjadi berbagai amal-kebaikan. Maka di Hari Kiamat, segala syafaat tidak diterima oleh Allah, karena sejak saat itu (atau sejak kematian tiap manusianya), segala amalannya telah terputus.
- 'Diterimanya syafaat oleh umat' atau 'diberikannya syafaat kepada umat'
Segala syafaat (baik dan buruk) justru hanya terjadi di kehidupan dunia ini (diterima oleh umat atau diberikan kepada umat), melalui

segala bentuk pelajaran yang diperolehnya (positif-baik-benar dan negatif-buruk-sesat), dari berbagai hal, misalnya: Allah; ilah-ilah selain Allah; para malaikat, jin, syaitan dan iblis; para nabi-Nya, para wali, para alim-ulama, segala makhluk dan manusia lainnya; benda-benda mati, dsb.

Maka syafaat justru bisa diberikan oleh segala sesuatu hal, yang dianggap telah menjadi sumber pelajaran bagi umat. Bahkan para pemberi syafaat justru belum tentu menyadari langsung, bahwa ia memang telah memberi syafaat kepada umat, atau umat itu sendiri yang justru telah mengambil berbagai pelajaran darinya (dengan ataupun tanpa sepengetahuan para pemberi syafaatnya).

Pada akhirnya, syafaat justru sama sekali bukan sesuatu bentuk ‘penghapusan dosa’ bagi segala amal-keburukan dari tiap umat Islam. Namun syafaat yang diterima-Nya justru hanya terkait dengan segala pengajaran-Nya, yang telah diamalkan menjadi segala amal-kebaikan.

Lebih lanjut, Syafaat di Hari Kiamat

Dari berbagai uraian di atas, bahwa tiap syafaat justru bukan diberikan di Hari Kiamat oleh para pemberi syafaat (para penyampai pengajaran dan tuntunan-Nya, khususnya para nabi-Nya), tetapi telah berwujud berupa seluruh nilai amalan kebaikan yang dilakukan pada kehidupan dunia ini oleh tiap umat yang menerima syafaat, dan juga telah diamalkannya ‘sesuai’ dengan segala pengajaran atau syafaat itu.

Bahkan syafaat dari nabi Muhammad saw bagi tiap umat Islam justru bukan ‘dibagikan’ secara merata di Hari Kiamat, agar bisa pula meringankan ataupun menolongnya dari ancaman azab neraka, seperti halnya pemahaman yang berkembang luas di kalangan umat Islam.

Fokus utama dari proses ‘diberikannya’ syafaat (oleh pemberi syafaat) ataupun proses ‘diterimanya’ syafaat (oleh penerima syafaat) justru terjadi pada kehidupan dunia ini. Sedang di hadapan Allah dan para saksi di Hari Kiamat, justru hanya sekedar suatu ‘klarifikasi’ atau ‘pengecekan’, “apakah suatu amal-perbuatan manusia di dunia berasal dari ataupun ‘sesuai benar’ dengan hasil pengajaran dari pihak lainnya (para saksi), ataupun tidak?” atau “apakah diada-adakan sendiri oleh manusia pelakunya?”.

Maka fokus utama lainnya dari syafaat, adalah harus ada suatu ‘kesesuaian’ antara pengajaran yang telah disampaikan oleh pemberi syafaat (penyampai kebenaran-Nya), dan pemahaman yang ditangkap oleh penerima pengajaran. Jika ‘tidak sesuai’ (penerima pengajaran itu tidak benar-benar memahami hal-hal yang diajarkan), maka penerima

pengajaran itupun justru bukanlah penerima syafaat yang sebenarnya, apalagi jika tiap pengajaran itu belum diamalkan.

Lihat pula pada Gambar 17 berikut, tentang hubungan antara syafaat dan proses Penyaksian di Hari Kiamat.

Syafaat bagi tiap umat justru bukanlah diberikan bagi ‘seluruh’ amal-perbuatan umat itu, tetapi hanya bagi ‘tiap’ amal-perbuatannya, yang memang suatu bentuk pengamalan yang benar-benar telah sesuai dengan hasil pengajaran dari pemberi syafaat itu. Sedangkan diketahui pula, manusia justru bukanlah makhluk yang konsisten dalam berbuat.

Kalaupun di Hari Kiamat, syafaat ‘seolah-olah’ dianggap bisa sebagai ‘penolong’ bagi tiap manusia atas sesuatu amal-perbuatannya, karena pada pengadilan akhirat (Penyaksian) akan dibuktikan, apakah amalan itu (baik-benar dan buruk-sesat) memang benar-benar berasal dari hasil pengajaran pihak lainnya (para saksi).

Jika ‘benar’ diajarkan oleh para saksi tersebut, maka manusia pelakunya relatif memiliki sesuatu dasar alasan pembenaran, di dalam melakukan amal-perbuatannya itu. Jika amal-perbuatannya itu berupa keburukan atau kesesatan, maka para pemberi syafaat buruk ini (para saksi), justru ikut bertanggung-jawab atas amal-perbuatan itu. Sedang di lain pihak, justru para nabi-Nya sebagai penyampai pengajaran dan tuntunan-Nya, mustahil memberi syafaat buruk seperti ini.

Sekali lagi, “syafaat baik” dari para nabi-Nya itu memang bisa dianggap sebagai penolong bagi umatnya di Hari Kiamat, karena para nabi-Nya memang justru langsung ikut bertanggung-jawab di hadapan Allah, atas tiap amal-perbuatan umatnya yang dilakukan berdasar hasil dari pengajaran mereka. Selain itu, para nabi-Nya memang harus ikut bertanggung-jawab pula atas segala pengajarannya, “apakah memang sesuai dengan kehendak dan keredhaan-Nya ataupun tidak?”.

Sehingga beban tanggung-jawab di pundak para nabi-Nya itu justru amat sangat besar atas tiap pengajarannya. Sedang seluruh umat manusia lainnya yang telah mendapat tiap pengajaran dari para nabi-Nya (sedikit ataupun banyak, langsung ataupun tidak), sadar ataupun tidak, justru pada dasarnya ikut meletakkan beban di pundak mereka. Hal yang serupa pula pada semua penyampai kebenaran-Nya lainnya, seperti: wali, alim-ulama, ustadz, orang-tua, dsb.

Hal itu yang menjadikan suatu pemahaman kenabian memiliki persyaratan yang amat sangat berat, yang amat sulit bisa dicapai oleh manusia biasa pada umumnya, yaitu: amat lengkap (sesuai jamannya), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhan

pemahamannya. Sehingga dengan pemahaman seperti ini, para nabi-Nya bisa memiliki keyakinan yang amat kuat, bahwa pemahamannya telah relatif sesuai dengan berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Sekaligus mereka itu bisa amat yakin pula, untuk mengajarkan segala pemahamannya kepada seluruh umat manusia pada jamannya masing-masing, sebagai suatu “pengajaran dan tuntunan-Nya”.

Maka bagi tiap umat pengikut para nabi-Nya juga harus benar-benar yakin, “apakah segala pemahamannya sekarang ini telah benar-benar ‘sesuai’ dengan segala hal yang telah diajarkan oleh para nabi-Nya.(terutama pada tingkat pemahaman al-Hikmah atau hikmah dan hakekat kebenaran-Nya)?”, karena makna tekstual-harfiah tiap ayat al-Kitab relatif ‘belum tentu’ sesuai dengan al-Hikmah di dalamnya.

Khusus bagi tiap umat Islam, tiap amal-perbuatannya tentunya justru harus benar-benar ‘sesuai’ dengan hal-hal yang diajarkan atau dimaksud oleh nabi Muhammad saw, atau sesuai dengan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), di balik teks ayat kitab suci Al-Qur’an dan Hadits Nabi (Sunnah Nabi), agar tiap amal-perbuatannya ataupun syafaat dari Nabi atas amalan itu, benar-benar bisa diterima oleh Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun.

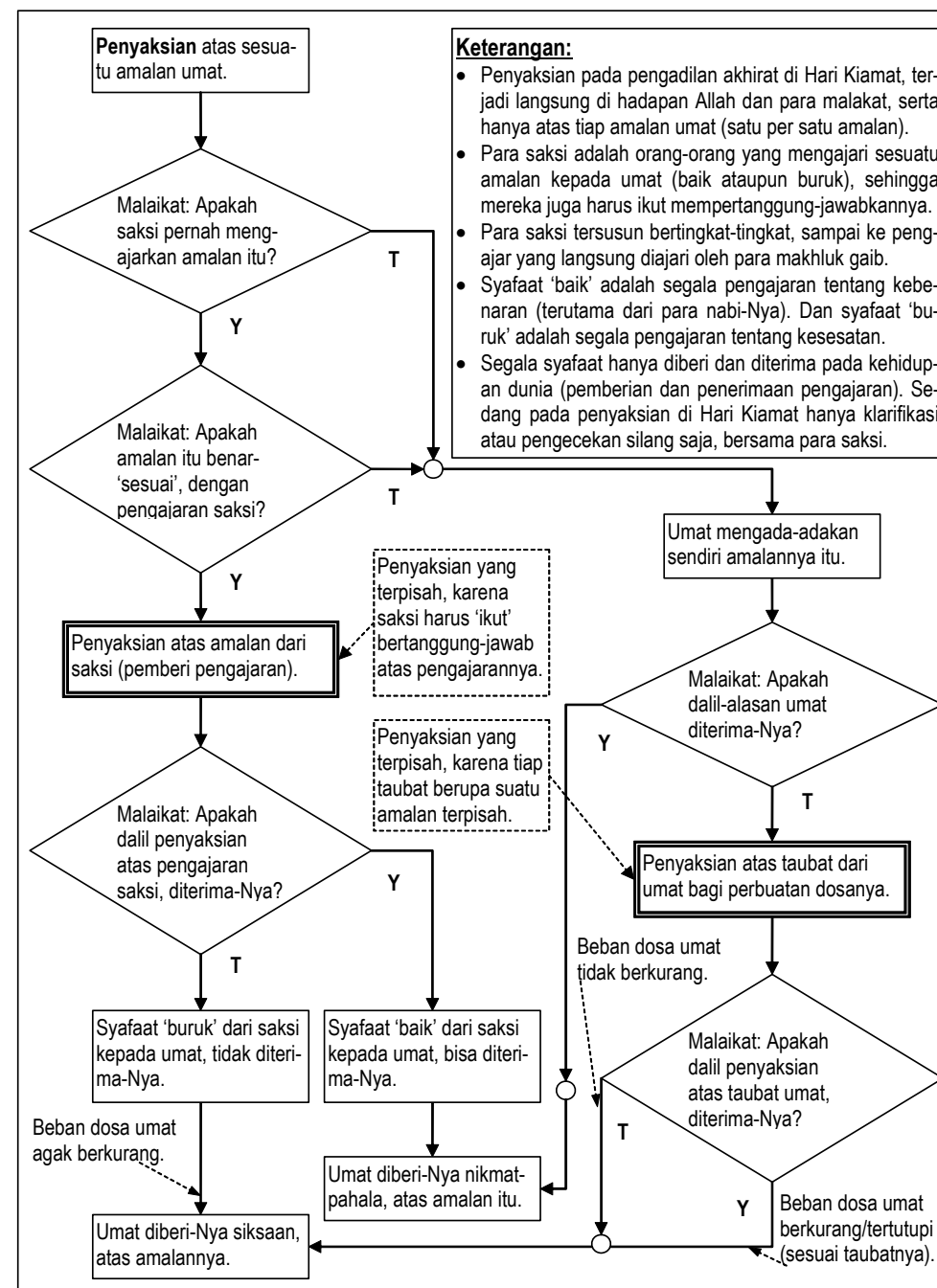
Padahal di lain pihak, tingkat pemahaman tiap umat Islam atas ajaran-ajaran agama-Nya, justru relatif berragam dari yang amat maju (melalui berbagai riset dan penelitian pada saat sekarang ini), sampai yang amat tradisional (memakai berbagai kitab kuno dari para alim-ulama terdahulu), dari amat mendalam (tingkat hikmah dan hakekat), sampai amat sederhana (tingkat tekstual-harfiah).

Sehingga syafaat yang bisa diterima oleh Allah, atas tiap amal-perbuatan umat Islam tentunya juga relatif berbeda-beda. Hal ini amat tergantung kepada ‘kedekatan’ pemahaman tiap umat Islam terhadap pemahaman nabi Muhammad saw, makin dekat tentunya syafaat Nabi atas tiap pengamalan oleh umat, juga makin bisa diterima oleh Allah.

Tentunya tingkat pemahaman yang relatif ‘sama’ pada seluruh umat Islam, adalah pemahaman atas tauhid “tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa.”, sebagai pondasi yang paling dasar bagi kehidupan tiap umat Islam sehari-harinya, sehingga kalimat tauhid ada terhadap dalam kalimat syahadat, sebagai suatu kalimat perjanjian paling awal di hadapan Allah, saat seseorang telah mulai menjadi seorang Muslim.

Maka kalimat tauhid inilah ‘penolong’ yang paling utama dan paling dasar bagi seluruh umat Islam di Hari Kiamat.

Gambar 17: Diagram hubungan syafaat dan Penyaksian di Hari Kiamat



Gambaran hubungan Syafaat dan penyaksian di Hari Kiamat

Pada Gambar 17 di atas telah digambarkan secara sederhana,

atas hubungan antara syafaat dan proses Penyaksian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat. Walau proses Penyaksian yang digambarkan pada dasarnya justru lebih berbentuk ‘contoh-perumpamaan simbolik’ (bukan fakta-kenyataan-hakekat yang sebenarnya).

Segala bentuk kesaksian para saksi pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat (dalam bentuk ‘simbolik’), pada dasarnya telah tersedia semuanya pada catatan amalan dalam tiap ruh manusia (dalam bentuk hakekat yang sebenarnya). Sehingga para saksi sebenarnya ‘tidak ada’ pada proses Penyaksian itu, tetapi saksi yang sebenarnya justru hanya berupa ‘catatan amalan’ tiap manusianya sendiri.

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang proses kejadian Penyaksian di Hari Kiamat, dalam bentuk simbolik dan hakekat yang sebenarnya.

Proses pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat

Pada dasarnya beberapa proses kejadian di Hari Kiamat, yang disebutkan pada “Tabel 10: Kejadian-kejadian umum di Hari Kiamat, secara ringkas” (poin **d** s/d **h**), adalah beberapa proses kejadian pada pengadilan akhirat. Proses pengadilan akhirat di Hari Kiamat ini mulai dilakukan, segera setelah umat manusia dikumpulkan-Nya di padang Mahsyar, langsung berada di hadapan ‘Arsy-Nya.

Adapun beberapa proses kejadian pada pengadilan akhirat itu, secara terurut yaitu: (dalam bentuk ‘simbolik’)

1. Proses Penyaksian (dipanggil atau dihadirkan-Nya para saksi)
2. Proses dibukakan kebenaran-Nya (dibuka, dibaca atau diberitakan isi buku catatan amalan setiap manusia, oleh para malaikat Rakid dan ‘Atid);
3. Proses Penghisaban (dihisab, dihitung atau ditimbang-Nya seluruh nilai amalan setiap manusia);
4. Proses Pemutusan (diputuskan-Nya tempat tinggal yang terakhir, bagi setiap manusia di kehidupan akhiratnya);
5. Proses Pembalasan (mulai diberikan atau dilaksanakan-Nya segala bentuk balasan-Nya yang terakhir);

Uraian lebih lengkapnya atas masing-masing proses kejadian tersebut, bisa dibaca pada topik-topik di bawah, tentang proses-proses kejadian dalam bentuk ‘simbolik’. Disebut ‘simbolik’, karena hampir semua penjelasan dan keterangan di dalam Al-Qur'an tentang hal-hal gaib dan batiniah, justru memakai segala jenis ‘contoh-perumpamaan simbolik’, serta tidak langsung memakai segala fakta-kenyataan yang

sebenarnya.

Sedang uraian atas proses-proses kejadian yang sama, namun dalam bentuk ‘hakekat’ yang sebenarnya, bisa dibaca pada topik-topik di bawah tentang proses-proses kejadian dalam bentuk ‘hakekat’. Dan hal ini memang ‘amat terbatas’ diungkap dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Jika umat telah mengalami berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib, maka berbagai proses kejadian itu dalam bentuk ‘hakekat’ yang sebenarnya, relatif lebih mudah bisa dipahami, karena umat telah bisa mengetahui kehidupan akhirat yang sebenarnya (seperti halnya yang telah dialami oleh sebagian dari para nabi-Nya, termasuk nabi Muhammad saw).

Urutan proses-proses kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, dalam bentuk ‘simbolik’ dan ‘hakekat’ pada dasarnya sama, namun ada berbagai perbedaan pada penjelasan atau keterangan atas masing-masing proses kejadian tersebut. Dan keterangan dalam tanda kurung ‘()’ pada daftar urutan di atas, adalah keterangan dalam bentuk ‘simbolik’ (bukan ‘hakekat’).

Adapun beberapa proses kejadian pada pengadilan akhirat itu, berubah menjadi: (dalam bentuk ‘hakekat’)

1. Proses Penyaksian (diberikan buku catatan amalan setiap manusia oleh para malaikat Rakid dan ‘Atid)
2. Proses dibukakan kebenaran-Nya (dibuka, dibaca atau diberitakan isi buku catatan amalan setiap manusia oleh para malaikat Rakid dan ‘Atid, bahkan juga dibaca oleh manusianya sendiri);
3. Proses Penghisaban (dihisab, dihitung atau ditimbang-Nya nilai amalan dari setiap amal-perbuatan manusia);
4. Proses Pemutusan (diputuskanlah balasan-Nya yang terakhir atas setiap amal-perbuatan manusia);
5. Proses Pembalasan (mulai diberikan atau dilaksanakan-Nya segala balasan-Nya yang terakhir atas setiap amal-perbuatan manusia);

Sehingga segala penjelasan atau keterangan atas proses-proses kejadian dalam bentuk ‘hakekat’, secara umum hanya terfokus pada ‘setiap’ amal-perbuatan manusia. Dan saksi pada proses Penyaksian, justru hanya berupa ‘catatan amalan’ dalam setiap zat ruh manusianya sendiri.

Sedang segala penjelasan atau keterangan atas proses-proses kejadian dalam bentuk ‘simbolik’, secara umum justru terfokus pada

'seluruh' amal-perbuatan manusia. Dan saksi pada proses Penyaksian, antara lain: Allah, para malaikat, para nabi-Nya, para pemimpin, para alim-ulama, orang-orang yang beriman, diri manusianya sendiri, tiap anggota badan manusianya, dsb.

Proses Penyaksian di Hari Kiamat (simbolik)

Proses kejadian Penyaksian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, adalah proses dibuktikan-Nya setiap amal-perbuatan manusia (baik ataupun buruk). Dengan dipanggil atau dihadirkan-Nya sejumlah para saksi, yang ikut mengetahui kebenaran dari amal-perbuatan itu.

Para saksi ini misalnya bisa terdiri dari:

- Orang-orang yang mengetahui berbagai kebenaran-Nya, yang juga terkait dengan amal-perbuatan itu;
- Orang-orang yang ikut mengajarkan amal-perbuatan itu (langsung ataupun tidak, persis sesuai diamalkan ataupun tidak);
- Orang-orang yang ikut serta terlibat bersama-sama atas terjadinya amal-perbuatan itu;
- Setiap anggota badannya yang ikut mengetahui, ataupun ikut serta terlibat dalam mewujudkan terjadinya amal-perbuatan itu;
- Orang-orang yang ikut mengetahui ataupun menyaksikan langsung pada saat amal-perbuatan itu dilakukan;
- Para malaikat yang setiap saatnya pasti selalu mengikuti, menjaga ataupun mengawasi setiap manusia pelaku amal-perbuatan itu;
- Allah Yang Maha mengetahui amal-perbuatan makhluk-Nya; dsb;

Dan tentunya sesuatu kewajiban bagi Allah untuk melakukan penyaksian itu, sebagai janji-Nya, terutama untuk membuktikan setiap amal-perbuatan manusia, dan sebagai tujuan dari diciptakan-Nya alam semesta ini. Karena hakekat nilai dari setiap zat makhluk-Nya justru terletak pada segala amal-perbuatannya di kehidupan dunianya. Dalam pembuktian ini tentunya terkait pula dengan proses selanjutnya, yaitu proses dibukakan-Nya segala tabir kebenaran-Nya.

Baca pula topik di atas, tentang urutan proses-proses kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, terutama tentang letak proses Penyaksian ini (proses urutan pertama).

Lebih spesifik lagi, para saksi yang disebut-sebut di dalam Al-Qur'an, adalah Allah, para malaikat, para nabi-Nya, para pemimpin, para alim-ulama, orang-orang beriman, anggota-anggota badan, dsb, seperti yang diungkap pula pada tabel berikut.

Proses penyaksian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, dalam Al-Qur'an		
No	Rangkuman	Ayat-ayat Al-Qur'an
1.	Saksinya: Allah.	"..., dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.10:61) "... Dan cukuplah Allah sebagai saksi." - (QS.48:28) dan (QS.3:81, QS.4:79) "Katakanlah: `Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu (mengenai urusan kita). Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. ..." - (QS.29:52) dan (QS.13:43, QS.6:19, QS.10:29, QS.46:8) "... Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan (dan kerjakan)." - (QS.28:28) dan (QS.12:66, QS.9:107, QS.10:46, QS.16:91)
2.	Saksinya: Para malaikat-Nya.	"..., tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya. Dan malaikat-malaikat-pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." - (QS.4:166)
3.	Saksinya: Para nabi-Nya.	"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi (para nabi dan rasul-Nya), atas mereka, dari (kalangan) mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. ..." - (QS.16:89) dan (QS.28:75, QS.4:41, QS.16:84, QS.5:117, QS.17:96, QS.22:78, QS.11:17, QS.73:15) "Sesungguhnya, Kami mengutus kamu (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan," - (QS.48:8) dan (QS.33:45) "... Dan di Hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka (para Ahli Kitab)." - (QS.4:159)
4.	Saksinya: Orang-orang beriman.	"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. ..." - (QS.2:143) "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang Shiddiqin, dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb-mereka. ..." - (QS.57:19) dan (QS.3:53)
5.	Saksinya: Umat manusia	"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya. Dan diberikanlah buku (catatan

	umumnya	amal-perbuatannya masing-masing). Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." - (QS.39:69) "Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami, dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia, dan pada hari (Kiamat, saat) berdirinya saksi-saksi," - (QS.40:51) "... (di Hari Kiamat) Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb-mereka, dan para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta tentang Rabb-mereka'. ..." - (QS.11:18) dan (QS.11:103, QS.70:33, QS.85:3)
6.	Saksinya: Para ilah selain Allah.	"... Pada hari (Kiamat, Rabb) memanggil mereka: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu'. Mereka menjawab: 'Kami nyatakan kepada Engkau, bahwa tidak ada seorangpun di antara kami, yang memberi kesaksian (bahwa Engkau tidak mempunyai sekutu)'." - (QS.41:47)
7.	Saksinya: Diri manusianya sendiri dan anggota-anggota badannya.	"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri," - (QS.75:14) "pada hari (Kiamat), (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi, atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." - (QS.24:24) dan (QS.36:65) "Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi, dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira, bahwa Allah tidak mengetahui, kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan." - (QS.41:22) dan (QS.41:20, QS.41:21)

Pada dasarnya para saksi pada pengadilan di akhirat itu relatif serupa dengan para saksi pada pengadilan manusia di dunia (kecuali tentunya untuk segala hal yang tidak bisa diformalkan menurut hukum manusia), berupa berbagai hal yang justru ikut mengetahui kebenaran dari suatu kejadian. Proses Penyaksiannya sendiri juga relatif serupa, para saksi berusaha membuktikan kebenaran dari kejadian itu.

Sedangkan hakimnya langsung diperankan oleh Allah sendiri, dengan dibantu oleh para malaikat-Nya. Serta terdakwa dikenakan kepada manusia yang telah melakukan 'sesuatu' amal-perbuatan, yang justru sedang dibuktikan kebenarannya.

Penting diulangi kembali, bahwa Penyaksian pada pengadilan akhirat itu, hanyalah terjadi atas 'setiap' amal-perbuatan umat manusia ('satu per satu' amalannya diperiksa, bukanlah seluruhnya sekaligus). Karena hal ini yang memang paling alamiah, mungkin dan logis bisa terjadi, dan juga para saksi tertentu pasti hanya mengetahui sejumlah amal-perbuatan tertentu saja.

Kecuali tentunya, apabila proses Penyaksian itu memang untuk

memeriksa sekaligus 'seluruh' amal-perbuatan setiap manusia, yang telah dilakukannya sepanjang hidupnya, dengan sejumlah amat sangat besar jumlah para saksi yang terkait, walau hal ini justru relatif tidak alamiah dan tidak logis.

Dan sebagian dari para saksi itu adalah para penyampai atau pengajar tentang berbagai kebenaran-Nya (seperti: para malaikat, para nabi-Nya, para alim-ulama, orang-orang beriman, dsb), kepada umat manusia yang terkait. Sehingga atas ijin-Nya, mereka juga bisa disebut sebagai pemberi 'syafaat baik' bagi umat manusia.

Baca pula uraian pada topik di atas, tentang syafaat. Dan lihat pula pada Gambar 17, tentang hubungan antara syafaat dan proses Penyaksian di Hari Kiamat.

Namun dengan adanya fakta-kenyataan lain dalam Al-Qur'an, bahwa Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu halnya, yang amat sederhana atau kecil sekalipun bentuknya (sebesar 'biji zarah'). Dan bahkan para makhluk gaib yang selalu mengikuti manusia terkait tiap saatnya sepanjang hidupnya, juga pasti mengetahui segala amalannya, sekaligus mereka mencatatkannya ke dalam 'catatan amalan' pada zat ruh manusianya sendiri.

Maka keberadaan para saksi itupun justru sebenarnya tidaklah diperlukan, juga proses Penyaksian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat pada dasarnya hanya bersifat 'contoh-perumpamaan simbolik' (bukan hakekat kejadian yang sebenarnya), hanya sebagai pengajaran-Nya semata agar lebih mudah dipahami analoginya oleh umat.

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang proses kejadian Penyaksian di Hari Kiamat, dalam bentuk hakekat sebenarnya.

Proses dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat (simbolik)

Proses dibukakan kebenaran-Nya pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, adalah proses dibuka, dibaca atau diberitakannya "kitab catatan amalan" setiap manusia (baik atau buruk) oleh para malaikat-Nya (terutama para malaikat Rakid dan 'Atid).

Karena para malaikat Rakid dan 'Atid itulah, yang pasti selalu mengikuti dan mengawasi segala amal-perbuatan manusia yang terkait setiap saatnya sepanjang hidupnya, yang bentuknya amat sederhana atau kecil sekalipun (sebesar 'biji zarah'), sekaligus pula mencatatnya ke dalam catatan amalan pada zat ruh manusianya sendiri.

Serta tentunya suatu kewajiban bagi Allah untuk membukakan kebenaran-Nya, sebagai suatu janji-Nya, terutama untuk membuktikan setiap amal-perbuatan manusianya, dan sebagai tujuan dari diciptakan-

Nya alam semesta ini, karena hakekat 'nilai' dari setiap zat makhluk-Nya justru terletak pada segala amal-perbuatannya saat di kehidupan dunianya.

Hal yang paling penting, bahwa proses dibukakan kebenarannya itu amat perlu dilakukan, agar setiap manusia benar-benar makin bisa mengetahui pula dengan amatlah sangat jelas dan terang, hakekat dari setiap amal-perbuatannya menurut penilaian dari Allah. Sekaligus untuk bisa menghilangkan segala bentuk ketidak-tahuan, keraguan dan perselisihan antar umat manusia.

Baca pula topik di atas, tentang urutan proses-proses kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, terutama tentang letak proses dibukakan kebenaran-Nya ini.

Agak banyak ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang menjelaskan tentang dibukakan kebenaran-Nya itu, seperti yang diungkapkan pada tabel berikut.

Proses dibukakan kebenaran-Nya pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, dalam Al-Qur'an		
No	Rangkuman	Ayat-ayat Al-Qur'an
1.	Catatan amal dibukakan atau diberitakan	"dan apabila catatan-catatan (amal-perbuatan manusia) dibuka," - (QS.81:10) "Pada hari itu diberitakan kepada manusia, apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.", "Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri," "meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya." - (QS.75:13-15) "Pada hari, ketika mereka dibangkitkan-Nya semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka, apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal-perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." - (QS.58:6) dan (QS.64:7) "... Hanya kepada-Nya-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang telah kamu perselisihkan itu," - (QS.5:48) dan (QS.6:164)
2.	Dibukakan dengan sangat jelas dan terang	"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi.", "Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam.", "Dan (malaikat) yang menyertai dia berkata: 'Inilah (catatan amalannya) yang tersedia pada sisiku'." - (QS.50:21-23)
3.	Para malaikat	"Padahal sesungguhnya, bagi kamu ada (malaikat-malaikat)

	selalu mencatat tiap amal (pikiran, perkataan dan perbuatan)	yang mengawasi (pekerjaanmu)," "yang mulia (di sisi-Nya) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)," "mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." - (QS.82:10-12) "Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia, dan bisikan-bisikan mereka?. Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." - (QS.43:80) "Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan, terhadap apa yang telah kamu kerjakan`.", "(Allah berfirman): 'Inilah kitab (catatan amal) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh (malaikat, untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan (di dunia)`." - (QS.45:28-29) "Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya," "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri.", "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." - (QS.50:16-18)
4.	Amalan yang amat sangat sederhana atau kecil, tetap dicatat (Segala sesuatu amalan dicatat)	"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.10:61) "Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).", "Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku (ini)'." - (QS.69:18-19) "Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah, ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya. Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang juapun'." - (QS.18:49) "Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.", "Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." - (QS.54:52-53) "Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab." - (QS.78:29)

5.	Pemeriksaan yang mudah dan yang sulit	"Adapun orang yang diberikan kitabnya, dari sebelah kanannya," "maka ia akan diperiksa, dengan pemeriksaan yang mudah," "dan dia akan kembali kepada kaumnya, (yang sama-sama beriman), dengan gembira.", "Adapun orang yang diberikan kitabnya, dari belakang," "maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku'.", "Dan dia akan masuk ke dalam api, yang menyala-nyala (neraka)." - (QS.84:7-12)
6.	Tidak dianiaya atau dirugikan-Nya	"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu), Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya. Dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun." - (QS.17:71) "Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya. Dan diberikanlah buku (catatan amal-perbuatannya masing-masing). Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." - (QS.39:69)

Proses dibukakan kebenaran-Nya pada pengadilan akhirat itu, pada dasarnya relatif serupa dengan proses pengungkapan segala bukti dan fakta (termasuk keterangan para saksi), pada pengadilan manusia di dunia. Tentunya obyek perkara dalam proses dibukakan kebenaran-Nya itu, adalah 'setiap' amal-perbuatan manusia.

Sedangkan hakimnya langsung diperankan oleh Allah sendiri, dengan dibantu oleh para malaikat-Nya. Serta terdakwa dikenakan kepada manusia yang telah melakukan 'sesuatu' amal-perbuatan, yang justru sedang diungkap atau dibuktikan kebenarannya.

Penting diulangi kembali, bahwa dibukakan kebenaran-Nya pada pengadilan akhirat itu, hanya terjadi atas 'setiap' amal-perbuatan umat manusia ('satu per satu' amalannya diperiksa, bukan seluruhnya sekaligus), karena hal ini yang memang paling alamiah, mungkin dan logis bisa terjadi.

Namun dengan adanya fakta-kenyataan lain dalam Al-Qur'an, bahwa Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu halnya, yang amat sederhana atau kecil sekalipun bentuknya (sebesar 'biji zarah'). Dan bahkan para makhluk gaib yang selalu mengikuti manusia terkait tiap saatnya sepanjang hidupnya, juga pasti mengetahui segala amalannya, sekaligus mereka mencatatkannya ke dalam 'catatan amalannya' pada zat ruh manusianya sendiri.

Maka keberadaan keterangan para saksi itu justru sebenarnya tidak diperlukan, serta obyek dalam proses dibukakan kebenaran-Nya itu hanya 'setiap' amal-perbuatan manusia (bukan 'seluruhnya'). Dan

juga proses dibukakan kebenaran-Nya pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat pada dasarnya hanya bersifat 'contoh-perumpamaan simbolik' (bukan hakekat kejadian yang sebenarnya), hanya sebagai pengajaran-Nya semata agar lebih mudah dipahami analoginya oleh umat.

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang proses kejadian dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat, dalam hakekat sebenarnya.

Proses Penghisaban di Hari Kiamat (simbolik)

Proses kejadian Penghisaban pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, adalah proses dihisab, dihitung atau ditimbang-Nya jumlah nilai amalan dari 'seluruh' amal-perbuatan yang telah dilakukan oleh setiap umat manusia selama hidupnya di dunia ini. Proses perhitungan inipun dilakukan oleh Allah, dengan amat adil, teliti, cepat dan tidak ditunda-tunda.

Serta segala sesuatu halnya diperhitungkan-Nya, yang terkait dengan setiap amal-perbuatan manusia (seperti: niat, tingkat kesadaran atau pengetahuan, besar tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, tingkat keimanan atau kekuatan dalil-alasan, besar beban ujian-Nya, dsb).

Dan tentunya sesuatu kewajiban bagi Allah untuk melakukan perhitungan itu, sebagai janji-Nya dan sebagai tujuan dari diciptakan-Nya alam semesta ini, karena hakekat 'nilai' dari setiap makhluk-Nya justru terletak pada segala amal-perbuatannya di kehidupan dunianya.

Baca pula topik di atas, tentang urutan proses-proses kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, terutama tentang letak proses Penghisaban sekarang ini.

Agak banyak ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Penghisaban itu, seperti yang diungkap pada tabel berikut.

Proses penghisaban pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, dalam Al-Qur'an		
No	Rangkman	Ayat-ayat Al-Qur'an
1.	Dilakukan oleh Allah	"... karena sesungguhnya, tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka." - (QS.13:40) "Perhitungan (amal-perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Rabb-ku, kalau kamu menyadari." - (QS.26:113) "... Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan." - (QS.33:39)
2.	Sebagai kewajiban Allah	"kemudian sesungguhnya, kewajiban Kami-lah menghisab mereka." - (QS.88:26)

3.	Amat cepat	"Pada hari (Kiamat) ini tiap-tiap jiwa diberi balasan, dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." - (QS.40:17) dan (QS.14:51, QS.3:19, QS.5:4, QS.13:41) "Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian, dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah sangat cepat perhitungannya." - (QS.2:202) dan (QS.3:199, QS.6:62, QS.24:39)
4.	Amat teliti dan adil	"... Sesungguhnya, Allah memperhitungkan segala sesuatu." - (QS.4:86) "Kami akan memasang timbangan yang tepat (sangat adil) pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (anak timbangan amalan itu) hanya seberat biji sawipun, pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." - (QS.21:47)
5.	Tidak ditunda-tunda	"(Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat), maka dia tidak akan dibalas, melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rejeki-Nya di dalamnya, tanpa dihias (tanpa ditunda-tunda dan sesuai dengan usahanya)." - (QS.40:40)
6.	Tiap manusia tidak tahu hisabnya	"Dan aku tidak mengetahui, apa hisab terhadap diriku," - (QS.69:26)
7.	Catatan amalannya sebagai penghisab diri manusianya sendiri	"Dan tiap-tiap manusia itu, telah Kami tetapkan amal-perbuatannya (seperti tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat, sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.", "Bacalah kitabmu (catatan amalanmu). Cukuplah dirimu sendiri pada waktu (Hari Kiamat) ini sebagai penghisab terhadapmu." - (QS.17:13-14)
8.	Sama dengan Hari Kiamat	"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu, pada Hari Penghisaban." - (QS.38:53) "Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui Hari Penghisaban terhadap diriku." - (QS.69:20) "Telah dekat kepada manusia, (datangnya) Hari Penghisaban atas segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian (terhadap Hari Penghisaban), lagi berpaling (darinya)." - (QS.21:1) dan (QS.38:26, QS.40:27, QS.38:16) "Ya Rabb-kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu-bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab-Nya (Hari Kiamat)." - (QS.14:41)
9.	Hasil hisab yang berat dan ringan	"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.", "Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang

		merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat-Kami." - (QS.7:8-9) "Barangsiapa yang berat timbangan (amal-kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang (men) dapat(kan) keberuntungan.", "Dan barangsiapa yang ringan timbangan (amal-kebaikannya), maka mereka itulah orang-orang yang (telah) merugikan dirinya sendiri (di dunia), mereka (akan) kekal (tinggal) di dalam neraka Jahanam." - (QS.23:102-103) "Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikannya), "maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan.", "dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikannya), "maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." - (QS.101:6-9)
10.	Hasil hisab yang buruk	"... Orang-orang itu diberikan kepadanya hisab-Nya yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." - (QS.13:18) "... dan mereka takut kepada Rabb-nya dan takut kepada hisab-Nya yang buruk." - (QS.13:21)
11.	Amalan sia-sia	"Pada hari (akhirat, ketika) mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada khabar gembira bagi orang-orang yang berdosa, dan mereka berkata: 'Hijraan mahjuuraa'.", "Dan Kami hadapi (hisab) segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." - (QS.25:22-23) "Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatangnya, air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya (di akhirat), lalu Allah memberikan kepadanya, perhitungan amal-amalnya dengan cukup, dan Allah sangat cepat perhitungannya." - (QS.24:39)
12.	Kemusyrikan kecil juga dihias	"Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." - (QS.23:117)
13.	Orang-orang zalim yang tidak takut dihias	"Sesungguhnya mereka (orang-orang zalim) tidak takut kepada hisab-Nya," - (QS.78:27)

Proses Penghisaban pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat itu pada dasarnya serupa pula dengan proses penilaian oleh para anggota Majelis hakim pada pengadilan manusia di dunia, atas berbagai halnya dalam perkara yang mereka tangani. Tentunya obyek perkara dalam proses Penghisaban adalah 'seluruh' amal-perbuatan setiap manusia.

Sedangkan hakimnya langsung diperankan oleh Allah sendiri, dengan dibantu oleh para malaikat-Nya. Serta terdakwa dikenakan

kepada manusia yang telah melakukan 'seluruh' amal-perbuatan yang justru sedang dinilai kebenarannya atau dijumlah nilai amalannya.

Penting diketahui, bahwa pada proses Penghisaban yang telah umum dipahami oleh umat Islam, adalah dihitung-Nya 'jumlah' nilai amalan dari 'seluruh' amal-perbuatan setiap manusia. Di lain pihaknya bahwa pada proses Penyaksian dan proses dibukakan kebenaran-Nya di atas, justru terkait dengan 'setiap' amal-perbuatan manusia.

Namun dengan adanya fakta-kenyataan lain dalam Al-Qur'an, bahwa Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu halnya, yang amat sederhana atau kecil sekalipun bentuknya (sebesar 'biji zarah'). Dan bahkan para makhluk gaib yang selalu mengikuti manusia terkait tiap saatnya sepanjang hidupnya, juga pasti mengetahui segala amalannya, sekaligus mereka mencatatkannya ke dalam 'catatan amalan' pada zat ruh manusianya sendiri.

Maka setiap amal-perbuatan manusia sebenarnya pastilah telah bisa ditentukan-Nya nilai amalannya, justru 'segera' setelah dilakukan oleh manusianya. Padahal segala bentuk balasan-Nya pada 'kehidupan dunia' justru setimpal sesuai dengan setiap amal-perbuatan manusia. Padahal nilai setiap amal-perbuatan manusia justru bersifat 'absolut' bagi alam semesta ini. Dan padahal proses Penghisaban hanya sekedar menjumlah-jumlah seluruh nilai amalan yang telah dicapai oleh setiap manusia, yang tentunya justru amat sangat mudah dilakukan-Nya.

Sehingga proses Penghisaban pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat pada dasarnya hanya bersifat 'contoh-perumpamaan simbolik' (bukan hakekat kejadian yang sebenarnya), hanya sebagai pengajaran-Nya semata agar lebih mudah dipahami analoginya oleh umat.

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka, balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan." - (QS.11:15)

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang proses kejadian Penghisaban di Hari Kiamat, dalam bentuk hakekat sebenarnya.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang nilai absolut dari setiap amal-perbuatan manusia, dan tentang segala bentuk balasan-Nya yang pasti setimpal dengan setiap amal-perbuatan manusia.

Proses Pemutusan di Hari Kiamat (simbolik)

Proses kejadian Pemutusan pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, adalah proses diputuskan-Nya segala perkara dan perselisihan

antar umat manusia, dan sekaligus pula diputuskan-Nya segala bentuk balasan-Nya atas 'seluruh' amal-perbuatan yang telah dilakukan oleh setiap manusianya selama hidupnya di dunia ini.

Sehingga di Hari Kiamat, diputuskan-Nya tempat tinggal yang terakhir dan kekal bagi setiap manusia pada kehidupannya di akhirat (di Surga atau di Neraka). Proses pemutusan ini dilakukan oleh Allah dengan adil, dan setiap makhluk-Nya tidaklah dirugikan atau dianiaya-Nya. Setelah Hari Kiamat setiap keputusan-Nya tidaklah bisa berubah setelah ditetapkan-Nya (berlaku kekal).

Dan tentunya sesuatu kewajiban bagi Allah untuk melakukan pemutusan itu, sebagai janji-Nya yang ditunggu-tunggu oleh manusia, terutama dalam menyelesaikan setiap perkara dan perselisihannya, dan sebagai tujuan dari diciptakan-Nya alam semesta ini. Juga karena amat banyak keputusan-Nya yang memang tidak langsung diputuskan-Nya selama manusia masih hidup di dunia (balasan-Nya ditangguhkan).

Baca pula topik di atas, tentang urutan proses-proses kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, terutama tentang letak proses Pemutusan ini.

Agak banyak ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Pemutusan itu, seperti yang diungkap pada tabel berikut.

Proses pemutusan pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, dalam Al-Qur'an		
No	Rangkuman	Ayat-ayat Al-Qur'an
1.	Hanya oleh Allah sendiri	"... Dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya, dalam menetapkan keputusan`." - (QS.18:26) "... Maka putusan (di Hari Kiamat sekarang ini) adalah pada Allah, Yang Maha Tinggi, lagi Maha Besar." - (QS.40:12)
2.	Kekuasaan Allah dalam memberi keputusan	"Kekuasaan di hari (Kiamat) itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka, (tentang hal yang mereka pertengkarkan). Maka orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan." - (QS.22:56)
3.	Keputusan-Nya tidak dapat diubah, setelah ditetapkan-Nya	"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah, (hanya karena pertengkaranmu ini), dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." - (QS.50:29)
4.	Keputusan-Nya adil dan tidak aniaya	"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya. Dan diberikanlah buku (catatan amal-perbuatannya masing-masing). Dan didatangkanlah para

		nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." - (QS.39:69) "Tiap-tiap umat mempunyai rasul. Maka apabila telah datang rasul mereka (sebagai saksi mereka di Hari Kiamat), diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya." - (QS.10:47) "... , dan mereka menyembunyikan penyesalannya, ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya." - (QS.10:54) "Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat, berkumpul di sekeliling `Arsy, bertasbih sambil memuji Rabbnya. Dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah, dengan adil dan diucapkan: `Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam`." - (QS.39:75)
5.	Keputusan-Nya yang terakhir belum terjadi di dunia	"Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: `Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka, karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan-Nya di antara hamba-hamba-Nya`." - (QS.40:48)
6.	Sama dengan Hari Kiamat	"Ini adalah hari keputusan, (pada hari ini) Kami mengumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu." - (QS.77:38) "Inilah hari keputusan, yang kamu selalu mendustakannya." - (QS.37:21) "Sesungguhnya hari keputusan (Hari Kiamat) itu, adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semuanya." - (QS.44:40) "Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan," - (QS.78:17) "(niscaya dikatakan kepada mereka:) `Sampai hari apakah diberikan penangguhan itu (dari mengazab orang-orang kafir itu)?`.", "Sampai hari keputusan." - (QS.77:12-13) "Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?." - (QS.77:14)
7.	Keputusan-Nya ditunggu-tunggu	"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." - (QS.39:68) "Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah, hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." - (QS.10:109) "... , maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya`. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." - (QS.9:24) "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan (Hari Kiamat), (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." - (QS.19:39) "Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya, sampai suatu

		waktu (saat Rabb akan memutuskan di Hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan itu)." - (QS.23:54) "... . Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka (orang-orang munafik) menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka." - (QS.5:52)
8.	Diputuskan-Nya segala perkara dan perselisihan	"... Dan sesungguhnya, Rabb-mu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di Hari Kiamat, terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu`." - (QS.16:124) dan (QS.4:141, QS.32:25, QS.10:93, QS.39:3, QS.45:17) "Katakanlah: `ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu, tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya`." - (QS.39:46) "... Kemudian (di Hari Kiamat) hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih mengenainya." - (QS.3:55) dan (QS.34:26, QS.42:10) "Tiada yang mereka nanti-nantikan, melainkan datangnya (waktu pertemuan mereka dengan) Allah (pada Hari Kiamat), dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah, dikembalikan segala urusan." - (QS.2:210) "Sesungguhnya Rabb-mu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." - (QS.27:78) "Sesungguhnya (kepada) orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." - (QS.22:17) "... Pengetahuan Rabb-kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Rabb-kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." - (QS.7:89)
9.	Putusan-Nya atas kedatangan azab-Nya	"... Menetapkan hukum itu (bagi pemberian azab-Nya) hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya, dan Dia pemberi keputusan yang paling baik." - (QS.6:57) "Dan ada (pula) orang-orang yang lain yang diberi penangguhan sampai ada keputusan Allah. Adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." - (QS.9:106) "Maka pastilah putusan (azab) Rabb kita menimpa atas kita.

		Sesungguhnya kita akan merasakan (azab itu)." - (QS.37:31)
10.	Keputusan baik	"(Ingatlah) hari (Kiamat, ketika) Kami mengumpulkan (di surga), orang-orang yang bertaqwa kepada Yang Maha Pemurah, sebagai putusan yang terhormat," - (QS.19:85)

Proses Pemutusan pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat itu pada dasarnya relatif serupa pula dengan proses pemutusan oleh para anggota Majelis hakim pada pengadilan manusia di dunia, atas perkara yang mereka tangani. Tentunya obyek perkara pada proses Pemutusan adalah 'seluruh' amal-perbuatan setiap manusia.

Sedangkan hakimnya langsung diperankan oleh Allah sendiri, dengan dibantu oleh para malaikat-Nya. Serta terdakwa dikenakan kepada manusia yang telah melakukan 'seluruh' amal-perbuatan, yang justru sedang diputuskan hasilnya.

Penting diketahui, bahwa pada proses Pemutusan yang telah umum dipahami oleh umat Islam, adalah diputuskan-Nya suatu bentuk balasan-Nya yang terakhir bagi setiap manusia, berdasarkan 'seluruh' amal-perbuatannya. Di lain pihak, bahwa pada proses Penyaksian dan proses dibukakan kebenaran-Nya di atas, justru terkait dengan 'setiap' amal-perbuatan manusia.

Namun dengan adanya fakta-kenyataan lain dalam Al-Qur'an, bahwa Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu halnya, yang amat sederhana atau kecil sekalipun bentuknya (sebesar 'biji zarah'). Dan bahkan para makhluk gaib yang selalu mengikuti manusia terkait tiap saatnya sepanjang hidupnya, juga pasti mengetahui segala amalannya, sekaligus mencatatkannya ke dalam 'catatan amalan' pada zat ruh manusianya sendiri.

Maka seluruh amal-perbuatan manusia sebenarnya pasti telah bisa ditentukan-Nya jumlah seluruh nilai amalannya, justru 'segera' setelah manusianya wafat. Padahal segala bentuk balasan-Nya pada kehidupan dunia justru setimpal sesuai dengan setiap amal-perbuatan manusia. Serta padahal nilai amalan setiap amal-perbuatan manusia bersifat 'absolut' bagi alam semesta. Sehingga proses Pemutusan pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, justru pada dasarnya hanya bersifat 'contoh-perumpamaan simbolik' (bukanlah hakekat yang sebenarnya), sebagai pengajaran-Nya agar bisa lebih mudah dipahami oleh umat.

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka, balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugi-

kan." - (QS.11:15)

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang proses kejadian Pemutusan di Hari Kiamat, dalam bentuk hakekat sebenarnya.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang nilai absolut dari setiap amal-perbuatan manusia, dan tentang segala bentuk balasan-Nya yang pasti setimpal dengan setiap amal-perbuatan manusia.

Proses Pembalasan di Hari Kiamat (simbolik)

Proses kejadian Pembalasan pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, adalah proses diberikan-Nya segala bentuk balasan-Nya bagi seluruh amal-perbuatan yang telah dilakukan oleh setiap manusianya selama hidupnya di dunia ini.

Sehingga di Hari Kiamat justru diberikan-Nya tempat tinggal terakhir dan kekal bagi setiap manusia, pada kehidupannya di akhirat (di Surga atau di Neraka). Proses Pembalasan ini juga dilakukan oleh Allah, dengan adil, setimpal, serta setiap makhluk-Nya tidak dirugikan dan dianiaya-Nya. Setelah Hari Kiamat setiap balasan-Nya tidak bisa diubah dan tidak bisa ditebus setelah diberikan-Nya (berlaku kekal).

Dan tentunya sesuatu kewajiban bagi Allah untuk melakukan pembalasan itu, sebagai janji-Nya, dan sebagai tujuan dari diciptakan-Nya alam semesta ini. Juga karena amatlah banyak balasan-Nya yang memang tidak langsung diberikan-Nya selama manusia masih hidup di dunia (balasan-Nya ditangguhkan). Lebih tepat lagi, segala balasan-Nya di Hari Kiamat adalah segala balasan-Nya di dunia, namun telah pula 'disempurnakan-Nya' atau 'dilipat-gandakan-Nya'.

Baca pula topik di atas, tentang urutan proses-proses kejadian pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, terutama tentang letak proses Pembalasan ini (proses urutan terakhir).

Agak banyak ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an yang menjelaskan tentang Pembalasan itu, seperti yang diungkap pada tabel berikut.

Proses pembalasan pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat, dalam Al-Qur'an		
No	Rangkuman	Ayat-ayat Al-Qur'an
1.	Sama dengan Hari Kiamat	"Yang menguasai Hari Pembalasan." - (QS.1:4) dan (QS.82:17, QS.82:18, QS.88:1, QS.51:12, QS.37:20) "Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan tunggulah (hari pembalasan), sesungguhnya mereka (juga) menunggu." - (QS.32:30)

		"dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan," - (QS.70:26) "Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu, melainkan setiap orang yang melampaui batas, lagi berdosa," - (QS.83:12) dan (QS.82:9, QS.83:11, QS.74:46, QS.54:6, QS.95:7) "Mereka masuk ke dalamnya (surga atau neraka), pada hari pembalasan." - (QS.82:15) dan (QS.51:13, QS.56:56, QS.38:78) "dan sesungguhnya, (hari) pembalasan pasti terjadi," - (QS.51:6) dan (QS.3:9)
2.	Balasan bagi amalan yang amat kecil sekalipun	"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." - (QS.99:7) "Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." - (QS.99:8)
3.	Balasan kekal	"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, Kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya, serta menyediakan azab-Nya yang besar baginya." - (QS.4:93) "Sesungguhnya kami telah beriman kepada Rabb-kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami, dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami, (untuk melakukannya. Dan Allah lebih baik dan lebih kekal (balasan-Nya di Hari Kiamat))." - (QS.20:73) "Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi-Nya adalah kekal. Dan sesungguhnya, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar, dengan pahala yang lebih baik, dari apa yang telah mereka kerjakan." - (QS.16:96)
4.	Balasan tidak bisa ditebus	"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Rabb-nya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Rabb, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu (tidak akan sanggup ditebus). Orang-orang itu diberikan kepadanya hisab-Nya yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman." - (QS.13:18) "Dan jagalah dirimu dari (pengadilan di) hari (Kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun pembelaan itu. Dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Hanya diputuskan-Nya sesuai dengan amal-perbuatannya masing-masing)" - (QS.2:48) dan (QS.2:123, QS.5:36, QS.6:70, QS.13:18, QS.39:47, QS.57:15, QS.70:11-15)

5.	Balasan yang sempurna	"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan, tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah, melainkan sebagaimana nenek moyang mereka, menyembah dahulu. Dan sesungguhnya, Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun." - (QS.11:109) "Dan sesungguhnya, kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabb-mu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." - (QS.11:111) "Bagaimanakah nanti, apabila mereka Kami kumpulkan di hari (Kiamat), yang tidak ada keraguan tentang adanya (pasti kedatangannya)? Dan disempurnakan-Nya atas tiap-tiap diri (jiwa), balasan-Nya atas apa yang diusahakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (tidak dirugikan)." - (QS.3:25) dan (QS.39:70, QS.2:281, QS.53:41, QS.16:111)
6.	Balasan berlipat-ganda	"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan-Nya adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir(nya terdapat) seratus biji (butir benih). Allah melipat-gandakan (balasan-Nya), bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." - (QS.2:261) dan (QS.57:11, QS.64:17) "... Tetapi orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal-amal shaleh, merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat-ganda, disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)." - (QS.34:37)
7.	Balasan sesuai yang diusahakan	"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan, dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya." - (QS.40:17) dan (QS.14:51, QS.10:30) "Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan, terhadap apa yang telah kamu kerjakan." - (QS.45:28) dan (QS.56:24) "Dan bagi masing-masing mereka (jin dan manusia), (akan memperoleh) derajat, menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka, (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan." - (QS.46:19) "Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya, dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka." - (QS.99:6) "Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal (tinggal) di dalamnya. Sebagai balasan atas apa yang telah

		mereka kerjakan." - (QS.46:14) dan (QS.52:19) "... Mereka tidak diberi balasan selain daripada apa yang telah mereka kerjakan." - (QS.7:147) dan (QS.7:180, QS.10:52)
8.	Balasan setmpal	"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan, yang setimpal menurut semestinya, ..." - (QS.24:25) dan (QS.78:26) "... Kemudian (di Hari Kiamat) tiap-tiap diri akan diberi pembalasan, tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." - (QS.3:161)
9.	Balasan sebaik-baiknya	"Di sana, hanya pertolongan-Nya itu yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan." - (QS.18:44)
10.	Balasan kejahatan dengan kejahatan	"... Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu, dan ia tidak mendapat pelindung, dan tidak (pula) penolong baginya selain daripada Allah." - (QS.4:123) "Dan kamu tidak diberi pembalasan, melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan," - (QS.37:39)
11.	Balasan kejahatan dengan kejahatan, kebaikan dengan kebaikan	"Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik, daripada kebaikannya itu. Dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan, kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan." - (QS.28:84) dan (QS.6:160, QS.53:31) "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggung) Allah. Sesungguhnya, Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." - (QS.42:40)
12.	Balasan baik di dunia dan akhirat	"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati, melainkan dengan ijin-Nya, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." - (QS.3:145) "Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan padanya balasan di dunia, dan sesungguhnya, dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh." - (QS.29:27)
13.	Balasan baik	"Sesungguhnya Aku memberi balasan (yang baik) kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." - (QS.23:111)

		"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram, dari kejutan yang dahsyat pada hari (Kiamat) itu." - (QS.27:89) "dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari (Kiamat) itu, maka sesungguhnya, telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya, dan itulah kemenangan yang besar." - (QS.40:9) "Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka, pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal (tinggal) di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal," - (QS.29:58) dan (QS.39:74, QS.3:136, QS.18:2) "Balasan mereka di sisi Rabb-mereka ialah surga `Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal (tinggal) di dalamnya selama-lamanya. Allah redha terhadap mereka dan merekapun redha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabb-nya." - (QS.98:8) dan (QS.16:31, QS.25:15, QS.20:76) "Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." - (QS.5:85) "Dan Dia memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera," - (QS.76:12)
14.	Balasan buruk di dunia dan akhirat	"... Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia. Dan pada Hari Kiamat, mereka dikembalikan kepada siksaan-Kami yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." - (QS.2:85) "... Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar," - (QS.5:33) "... kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb-mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan." - (QS.7:152)
15.	Balasan buruk	"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." - (QS.44:16) "pada hari mereka ditutup oleh azab, dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, dan Allah berkata (kepada mereka): 'Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu

	<p>kerjakan`." - (QS.29:55) dan (QS.39:24)</p> <p>"Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panasnya api neraka). Maka baik kamu bersabar (terhadap siksaan neraka itu) atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan, terhadap apa yang telah kamu kerjakan." - (QS.52:16)</p> <p>"... Maka cukuplah (balasan bagi orang yang tidak bertaqwa adalah) neraka Jahanam. Dan sungguh, neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." - (QS.2:206)</p> <p>"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." - (QS.7:41) dan (QS.5:29, QS.59:17, QS.21:29)</p> <p>"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang (pelindung)-pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal (tinggal) di dalamnya." - (QS.10:27)</p> <p>"Rabb berfirman: `Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu (iblis), maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup." - (QS.17:63)</p> <p>"Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka. Mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya, sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat-Kami." - (QS.41:28) dan (QS.18:106, QS.7:40)</p>
--	--

Proses kejadian Pembalasan pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat itu relatif serupa pula dengan proses pelaksanaan pemberian hukuman oleh para anggota Majelis hakim pada pengadilan manusia di dunia, atas perkara yang ditangani. Tentunya obyek perkara pada proses Pembalasan adalah 'seluruh' amal-perbuatan setiap manusia.

Sedangkan hakimnya langsung diperankan oleh Allah sendiri, dengan dibantu oleh para malaikat-Nya. Serta terdakwa dikenakan kepada manusia yang telah melakukan 'seluruh' amal-perbuatan, yang justru sedang diberikan segala bentuk hukumannya.

Penting diketahui, bahwa pada proses Pembalasan yang telah umum dipahami oleh umat Islam, adalah diberikan-Nya suatu bentuk balasan-Nya yang terakhir bagi setiap manusia, berdasarkan 'seluruh' amal-perbuatannya. Di lain pihak, bahwa pada proses Penyaksian dan proses dibukakan kebenaran-Nya di atas justru terkait dengan 'setiap' amal-perbuatan manusia.

Namun dengan adanya fakta-kenyataan lain dalam Al-Qur'an,

bahwa Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu halnya, yang amat sederhana atau kecil sekalipun bentuknya (sebesar 'biji zarah'). Dan bahkan para makhluk gaib yang selalu mengikuti manusia terkait tiap saatnya sepanjang hidupnya, juga pasti mengetahui segala amalannya, sekaligus mereka mencatatkannya ke dalam 'catatan amalan' pada zat ruh manusianya sendiri.

Maka seluruh amal-perbuatan manusia sebenarnya pasti telah bisa ditentukan-Nya jumlah seluruh nilai amalannya, justru 'segera' setelah manusianya wafat. Padahal segala bentuk balasan-Nya pada kehidupan dunia justru setimpal sesuai dengan setiap amal-perbuatan manusia. Serta padahal nilai amalan setiap amal-perbuatan manusia bersifat 'absolut' bagi alam semesta ini. Sehingga proses Pembalasan pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat pada dasarnya hanya bersifat 'contoh-perumpamaan simbolik' (bukanlah hakekat yang sebenarnya), sebagai suatu pengajaran-Nya semata agar bisa lebih mudah dipahami oleh umat.

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka, balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan." - (QS.11:15)

Baca pula uraian pada topik di bawah, tentang proses kejadian Pembalasan di Hari Kiamat, dalam bentuk hakekat sebenarnya.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang nilai absolut dari setiap amal-perbuatan manusia, dan tentang segala bentuk balasan-Nya yang pasti setimpal dengan setiap amal-perbuatan manusia.

Proses Penyaksian di Hari Kiamat (hakekat)

Dalam uraian-uraian di atas, bahwa dalam setiap ruh manusia juga tersimpan segala informasi, tentang segala hal yang telah dialami oleh manusianya selama hidupnya di dunia ini, seperti misalnya:

- Segala hal yang telah diajarkan-Nya, melalui ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di alam semesta ini (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), ketika setiap manusianya berusaha mempelajari alam semesta ini, untuk bisa mencari segala bentuk pengetahuan;
- Segala hal yang telah diajarkan-Nya melalui hati-nuraninya (fitrah dasarnya), melalui para malaikat-Nya (segala bentuk ilham tentang kebenaran-Nya pada alam batiniah ruhnya), dan juga melalui para nabi dan rasul utusan-Nya (secara langsung ataupun tidak, seperti kitab-kitab-Nya dan sunnah-sunnah para nabi-Nya);

- Segala hal yang telah diajarkan oleh para alim-ulama, para orangtua ataupun semua manusia lainnya;
- Segala hal yang telah dipikirkannya (pikiran);
- Segala hal yang telah dilakukan oleh anggota badannya (perkataan dan perbuatan);
- Segala hal yang telah dialaminya, bersama manusia lainnya; Dsb.

Ringkasnya, pada zat ruh setiap manusia tersimpan segala jenis catatan amalannya masing-masing (lahiriah dan batiniah, sesederhana atau sekecil apapun bentuknya).

Sehingga keterangan di dalam Al-Qur'an, tentang Allah, para malaikat, para nabi-Nya, para alim-ulama, setiap umat manusia biasa lainnya, dan bahkan anggota-anggota badan, sebagai saksi-saksi atas setiap amal-perbuatan manusia, justru hanya sebagai sesuatu 'contoh-perumpamaan simbolik' semata. Padahal proses dan bahan kesaksian justru bisa terjadi dengan amat cepat dan tersedia amat mudah di alam batiniah ruh setiap manusianya sendiri (beserta catatan amalannya).

Maka wujud dari pengadilan di akhirat itu misalnya, tidaklah perlu dibayangkan, para nabi-Nya dan para alim ulama ikut bersaksi, apalagi kaki dan tangannya ikut bersaksi, dsb, Karena adanya saksi-saksi inipun relatif amat rumit dan amat sulit bisa diterima oleh akal-sehat. Wujud proses Penyaksian pada pengadilan akhirat juga berbeda daripada pengadilan manusia di dunia (proses serupa, wujud berbeda).

Baca pula uraian pada topik di atas, tentang proses kejadian Penyaksian di Hari Kiamat, dalam bentuk simboliknya.

Tentunya mustahil nabi Muhammad saw misalnya, harus bisa menjadi saksi bagi milyaran jumlah seluruh umat Islam, atau bahkan seluruh umat manusia (apalagi atas 'setiap' amal-perbuatan umatnya). Apalagi para saksi justru bisa bertingkat-tingkat, misalnya dari para nabi-Nya, sampai pada para alim-ulama yang langsung membimbing umat terkait. Bahkan apalagi para saksi itu sendiri justru juga haruslah bertanggung-jawab, atas setiap amal-perbuatannya sendiri.

Sehingga misalnya, justru amatlah sangat banyak waktu Nabi yang tersita, hanya untuk menjadi saksi bagi seluruh umatnya, belum segala kerumitan dan kerepotan lainnya. Padahal di lain pihak, dalam Al-Qur'an disebut, bahwa segala kejadian pada Hari Kiamat itu justru berlangsung amatlah sangat cepat. Padahal Nabi semestinya telah bisa langsung hidup tenang-tentram di Surga, yang tingkat kemuliaannya paling tinggi.

"... Tidak ada adalah kejadian Kiamat itu, melainkan seperti

sekejap mata atau lebih cepat (lagi). ..." - (QS.16:77)

"(yaitu) pada hari (Kiamat,) mereka keluar dari kubur dengan cepat, ..." - (QS.70:43) dan (QS.36:51, QS.50:44, QS.54:8)

".... Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya (hisab-Nya pada Hari Kiamat)." - (QS.2:202) dan (QS.3:19, QS.3:199, QS.5:4, QS.6:62, QS.13:41, QS.14:51, QS.24:39, QS.40:17)

"... Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksaan-Nya (pada Hari Kiamat), ..." - (QS.6:165) dan (QS.7:167)

Bahwa proses Penyaksian yang sebenarnya di Hari Kiamat itu, justru setiap ruh manusianya (beserta catatan amalannya di dalamnya), menjadi saksi bagi setiap diri manusianya sendiri. Juga bahwa hakekat dari setiap makhluk-Nya memang berada pada ruhnya.

Hal ini terkait yang disebut dalam Al-Qur'an, yaitu:

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri," - (QS.75:14)

"Dan tiap-tiap manusia itu, telah Kami tetapkan amal-perbuatannya (seperti tetapan kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat, sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.", "Bacalah kitabmu (catatan amalanmu). Cukupilah dirimu sendiri pada waktu (Hari Kiamat) ini sebagai penghisab terhadapmu." - (QS.17:13-14)

Di mana terjadi 'dialog' ataupun kesaksian yang amatlah sangat 'jujur' pada alam batiniah ruh setiap manusia (alam akhiratnya), yang dituntun oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, yang memang bertugas untuk selalu mengikuti, menjaga dan mengawasi setiap manusia setiap saatnya, serta sekaligus mencatat setiap amalannya selama di dunia.

Pada dialog itu setiap manusia mustahil bisa berbohong, yang amat sederhana atau kecil sekalipun bentuknya ("sebesar biji zarah"). Lebih jelasnya, segala kebohongannya justru pasti langsung diketahui oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, serta pasti langsung diketahui pula oleh Allah, Yang Maha mengetahui segala sesuatu.

"..., dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.10:61)

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya," "(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat setiap amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri." "Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." - (QS.50:18) dan (QS.82:10-12, QS.43:80, QS.58:6, QS.18:49, QS.45:28-29)

Bahkan para jin, syaitan dan iblis juga pasti mengetahui segala amal-perbuatan setiap manusia yang diikutinya setiap saat sepanjang hidupnya, karena tanpa adanya segala pengetahuan tersebut, mustahil jin, syaitan dan iblis bisa amat cerdas dan lihai menggoda manusia.

Dialog yang amat sangat jujur serupa itulah yang juga terjadi, ketika para makhluk gaib berinteraksi secara 'terang-terangan' dengan berbagai manusia, yang mereka ikuti atau kunjungi. Dialog ini berupa suatu klarifikasi atau pengecekan silang antara pemahaman subyektif dan relatif dari setiap manusia, terhadap kenyataan yang obyektif dan mutlak dari segala bentuk catatan amalan pada ruh manusianya, yang sedang dibuka, dibaca atau diberitakan oleh malaikat Rakid dan 'Atid, bahkan manusianya sendiri juga ikut membaca catatan amalannya itu.

Sehingga komponen, unsur atau pihak yang terlibat langsung dalam proses kejadian Penyaksian di Hari Kiamat, justru sebenarnya hanya setiap manusianya sendiri (ruhnya), beserta para malaikat Rakid dan 'Atid. Dan proses seperti ini bahkan juga amat mudah dilakukan, karena tidak memerlukan banyak saksi, dan saksinya hanyalah catatan amalan setiap manusianya sendiri. Sedangkan para malaikat Rakid dan 'Atid hanya sekedar 'memeriksa', 'membuka' ataupun 'mempertegas' saja setiap isi catatan amalannya itu.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang interaksi secara terang-terangan antara para makhluk gaib dan manusia. Juga uraian pada topik di bawah, tentang proses dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat, dalam bentuk hakekat sebenarnya.

Selain itu, segala proses pada alam batiniyah ruh manusia justru berlangsung amat sangat cepat (secepat proses berpikir misalnya). Hal ini justru sesuai dengan hal yang disebutkan dalam Al-Qur'an, bahwa segala kejadian di Hari Kiamat berlangsung amat sangat cepat (pada QS.16:77, QS.70:43, QS.36:51, QS.50:44, QS.54:8, QS.2:202, QS.3:19, QS.3:199, QS.5:4, QS.6:62, QS.13:41, QS.14:51, QS.24:39, QS.40:17, QS.6:165 dan QS.7:167).

Hal yang penting lainnya, bahwa suatu proses Penyaksian yang saksinya hanya berupa catatan amalan dari setiap manusianya sendiri, bahkan juga berlaku amat adil, karena Penyaksian semacam ini benar-benar sesuai tingkat kesadaran, pengetahuan, pengalaman atau tingkat keimanan setiap manusianya, dalam berbuat suatu amal-perbuatan.

Sederhananya di dalam kehidupan beragama, setiap umat yang awam tidak bisa dituntut agar memiliki tingkat pemahaman yang sama persis dengan tingkat pemahaman para nabi-Nya. Sebaliknya jika para nabi-Nya memang langsung dipanggil sebagai saksi, maka akan amat banyak umat Islam yang bisa dianggap keliru dalam mengikuti ajaran agamanya (tidak persis sesuai dengan maksud para nabi-Nya). Padahal setiap manusia pasti tidak bisa dimintai-Nya pertanggung-jawabannya atas segala sesuatu hal yang 'benar-benar' di luar batas kesadaran atau pengetahuannya (seperti segala perbuatan pada anak yang belum akil baliq dan pada orang gila).

Akhirnya proses Penyaksian ini justru langsung terjadi 'segera' setelah setiap zat 'ruh' makhluk hidup nyata telah kembali ke hadapan Allah (setelah kematian atau Hari Kiamat 'kecil' bagi masing-masing makhluk hidup nyata), atau setelah setiap makhluk hidup nyata telah benar-benar terlepas dari kehidupan fisik-lahiriah-duniawinya, menuju kehidupan akhiratnya (kehidupan batiniyah ruh), yang sebenarnya dan bersifat kekal.

Kehidupan akhirat setiap manusia setelah Hari Kiamat 'kecil' itu, adalah kelanjutan dari kehidupan akhirat yang telah dibangun oleh manusianya sendiri selama di kehidupan dunia, namun sekaligus pula telah 'disempurnakan-Nya' atas segala nikmat dan hukuman-Nya.

Proses dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat (hakekat)

Setelah catatan amalan pada setiap zat ruh manusianya dibuka, dibaca atau diberitakan oleh para malaikat Rakid dan 'Atid (bahkan ikut dibaca pula oleh manusianya sendiri), pada proses Penyaksian di atas di mana saksinya hanya berupa catatan amalan pada setiap zat ruh manusianya sendiri, maka secara amat bersamaan dan perlahan-lahan para malaikat Rakid dan 'Atid itu menuntun manusianya, untuk bisa benar-benar memahami setiap hal yang telah dilakukannya.

Sekaligus para malaikat Rakid dan 'Atid menguji, mengorek-orek, memeriksa atau menanyakan segala sesuatu hal kepada setiap manusia terkait tentang setiap amal-perbuatannya, seperti misalnya:

- Apakah ia telah berbohong?;
- Apakah ia telah sengaja membelokkan kebenaran?;

- Apakah ia telah menyembunyikan kebenaran, yang dengan jelas telah diketahuinya, dan memilih melakukan hal-hal lainnya yang meragukan, ataupun bahkan sesat?;
- Apakah ia telah memiliki berbagai dalil-alasan yang benar dalam berbuat?; Dsb;

Tentunya setiap pertanyaan di atas bukanlah pertanyaan yang sebenarnya dari para malaikat Rakid dan 'Atid, sedang jawaban atas setiap pertanyaan itu justru telah tersedia semua dalam catatan amalan pada ruh setiap manusia. Sementara seluruh isi catatan amalan itupun sebenarnya telah 'dihapal' oleh para malaikat Rakid dan 'Atid.

Sehingga tugas para malaikat Rakid dan 'Atid justru hanyalah berusaha untuk memeriksa, mengorek-orek, menguji, membuka atau mempertegas isi pikiran manusia, agar setiap manusianya bisa benar-benar mengetahui, tentang 'nilai' dari hal-hal yang telah dilakukannya (pikiran, perkataan dan perbuatannya), yang sederhana atau sekecil apapun bentuknya, seperti misalnya meliputi: kebohongan, kesesatan, keraguan, dalil-alasan, pengetahuan dan kekonsistenan dalam berbuat.

Hasil dari proses dibukakan kebenaran-Nya itu justru berupa terungkapnya berbagai al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), yang berkaitan dengan setiap amal-perbuatan manusia, sehingga hal inipun bahkan bisa menghilangkan segala bentuk ketidak-tahuan, keraguan dan perselisihan antar umat manusia.

Tentunya tingkat kedalaman al-Hikmah itu tergantung kepada tingkat pengetahuan atau pemahaman masing-masing manusianya.

".... Dan sesungguhnya, Rabb-mu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di Hari Kiamat, terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu." - (QS.16:124) dan (QS.10:93)

"Sesungguhnya (di Hari Kiamat) Rabb-mu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." - (QS.27:78)

Bahkan keseluruhan proses pada pengadilan akhirat di Hari Kiamat (proses Penyaksian, proses dibukakan kebenaran-Nya, proses Penghisaban, proses Pemutusan dan proses Pembalasan), justru amat terkait langsung. Dan bahkan semua proses itu berlangsung amat cepat dan bersamaan. Juga berlangsung amat alamiah, serupa halnya segala perubahan keadaan batiniah ruh manusia selama hidupnya di dunia.

Setiap manusia memang menjadi langsung merasa relatif puas atau senang atas setiap amal-kebaikannya, setelah selesai diungkapkan

berbagai hikmah dan hakekatnya oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, sebaliknya menjadi langsung merasa relatif amat menyesal atau sedih atas setiap amal-keburukannya.

Tentunya segala 'keadaan batiniah' ruh setiap manusia di Hari Kiamat (puas, senang, menyesal, sedih, dsb), sebagai hasil dari setiap amal-perbuatannya, juga telah bisa amat jelas dan tegas, karena setiap manusianya memang telah memahami berbagai hikmah dan hakekat dari setiap amal-perbuatan itu.

Dan segala 'keadaan batiniah' ruh setiap manusia inilah yang menggambarkan wujud kehidupan akhirat manusianya di dunia dan di Hari Kiamat nanti. Kehidupan batiniah ruh manusia adalah kehidupan akhirat dari setiap manusianya. Serta kehidupan akhirat itu hanya bisa dibangun oleh setiap manusia, saat sebelum menjelang kematiannya di dunia (saat segala amalannya belum terputus). Sedangkan kehidupan akhiratnya setelah Hari Kiamat justru telah bersifat kekal.

"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus-asa." - (QS.30:12) dan (QS.43:75)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu, (suatu) kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus-asa terhadap negeri akhirat, sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur, berputus-asa." - (QS.60:13)

"Aku bersumpah dengan Hari Kiamat,", "dan aku bersumpah, dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." - (QS.75:2)

"Berilah mereka (orang-orang yang zalim) peringatan dengan hari yang dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesakkan) sampai di kerongkongan, dengan menahan kesedihan. ..." - (QS.40:18)

"Hai hamba-hamba-Ku (yang beriman), tiada kekuatiran terhadapmu pada hari (Kiamat) ini, dan tidak pula kamu bersedih-hati." - (QS.43:68) dan (QS.7:49)

Tentunya besar tingkat kenikmatan (kemuliaan) ataupun besar tingkat siksaan (kehinaan) yang diperoleh setiap manusia, tergantung kepada tingkat kebenaran ataupun tingkat kesesatannya dalam berbuat 'sesuatu' amal-perbuatan (seperti: niat, tingkat kesadaran atau tingkat pengetahuan, besar tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, besar beban ujian-Nya, tingkat keimanan, kekuatan dalil-alasannya, dsb).

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang hakekat setiap perbuatan manusia.

Baca pula uraian pada topik di atas, tentang proses kejadian dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat, dalam bentuk simboliknya.

Proses Penghisaban di Hari Kiamat (hakekat)

Setelah proses kejadian dibukakan kebenaran-Nya yang terkait dengan setiap amal-perbuatan manusia di atas, dan sekaligus pula bisa jelas terjawab segala ketidak-tahuan, keraguan dan perselisihan antar umat manusia. Secara otomatis pula, setiap manusia bisa mengetahui dengan jelas dan terang hasil sebenarnya dari setiap amal-kebaikannya (pahala-Nya), ataupun setiap amal-keburukannya (beban dosa).

Dari berbagai pengetahuan itu (berbagai hikmah dan hakekat dari setiap amal-perbuatannya), tentunya keadaan batiniah ruh setiap manusia menjadi relatif makin senang ataupun sedih atas setiap amal-perbuatannya, termasuk pula relatif makin mengetahui, apakah setiap amalannya itu telah bermanfaat memuliakan dirinya, hanya sia-sia saja ataupun bahkan telah menghinakan dirinya.

"... Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan, sedang mereka tidak diberi pertolongan." - (QS.41:16)

"...Mereka yang memperoleh azab atau siksaan-Nya yang menghinakan." - (QS.45:9) dan (QS.58:16, QS.3:178, QS.4:102, QS.11:39, QS.11:93, QS.16:27, QS.22:57, QS.31:6, QS.58:5, QS.2:90, QS.4:14, QS.4:37, QS.4:151, QS.6:93, QS.39:40, QS.33:57)

"...Maka pada hari (Kiamat) ini, kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi, tanpa hak, dan kamu telah fasik`." - (QS.46:20)

"..., maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat. Dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal (tinggal) di dalamnya." - (QS.2:217) dan (QS.7:147, QS.9:17, QS.18:103-105)

"... Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat. Dan mereka itulah orang-orang yang merugi." - (QS.9:69) dan (QS.18:103-105)

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka, balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.", "Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu, apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." - (QS.11:15-16)

"...Dan do`a orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." -

(QS.13:14) dan (QS.40:50)

"Dikatakan (kepadanya): `Masuklah ke surga`. Ia berkata: `Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui," "apa yang menyebabkan Rabb-ku, memberikan ampun kepadaku, dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan`." - (QS.36:26-27)

"...Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan," "di dalam surga-surga yang penuh nikmat," - (QS.37:42-43)

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.", "Mereka itu (kekal tinggal) di surga, lagi dimuliakan." - (QS.70:34-35)

Hal ini disebut dalam Al-Qur'an, sebagai "disempurnakan-Nya segala pahala dan beban dosa setiap manusia yang diperoleh selama di dunia, yang sebesar biji zarah sekalipun", dan berupa disempurnakan-Nya segala keadaan batiniah ruhnya (keadaan kehidupan akhiratnya).

".... Dan (di Hari Kiamat) disempurnakan-Nya atas tiap-tiap diri, balasan-Nya atas apa yang diusahakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan)." - (QS.3:25) dan (QS.16:111, QS.39:70)

".... Dan sesungguhnya, pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. ..." - (QS.3:185)

Pada pengertian proses Penghisaban secara simboliknya, nilai dari setiap amal-perbuatan manusia dihitung, ditimbang atau dihisab-Nya 'jumlahnya' dengan amat adil, setiap manusianya tidak dianiaya-Nya (tidak menanggung segala beban dosa dari orang lain, dan bahkan juga tidak menerima segala syafaat dari orang lain).

Berdasar 'jumlah' keseluruhan nilai amalannya sebagai hasil dari timbangan itulah jelas bisa diketahui pula, apakah jumlah nilai amal-kebaikan (jumlah pahala), 'lebih banyak' daripada amal-keburukannya (jumlah beban dosa).

"Timbangan pada hari (Kiamat) itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.", "Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, ..." - (QS.7:8-9) dan (QS.23:102-103, QS.101:6-9)

Namun menurut pemahaman pada buku ini, pengertian proses Penghisaban di atas hanya bersifat simbolik, untuk menunjukkan hasil dari 'keseluruhan' proses Penghisaban itu sendiri (gambaran seluruh

keadaan batiniah ruh manusianya), karena hal ini tidak logis dan tidak realistis untuk dilakukan, sedang mustahil segala keadaan batiniah ruh setiap manusia diabaikan begitu saja, serta hanya diwakili oleh sesuatu keadaan saja, yang ditunjukkan melalui sesuatu 'jumlah' nilai amalan.

Sedang pada pengertian Penghisaban secara hakekatnya yang sebenarnya, tentunya hanya nilai amalan dari 'setiap' amal-perbuatan manusianya yang dihitung, ditimbang atau dihisab-Nya. Hal ini karena segala proses pada alam batiniah ruh setiap manusia, secara alamiah justru hanya terjadi atas 'setiap' amal-perbuatannya (dihisab-Nya satu per satu dari seluruh amal-perbuatannya), Hal ini sama halnya dengan proses berpikir manusia, yang hanya bisa berpindah-pindah dari suatu hal ke hal-hal lainnya, relatif satu per satu (mustahil segala hal yang telah diketahui, bisa dipikirkan langsung sekaligus).

Sehingga makna 'hisab' pada buku ini, adalah para malaikat Rakid dan 'Atid justru hanya membuka, membaca atau memberitakan satu per satu, kandungan isi catatan amalan setiap manusia. Kemudian para malaikat Rakid dan 'Atid membahas, memeriksa, mengorek-orek, menguji, membuka atau mempertegas segala sesuatu hal secara amat 'lengkap dan teliti', yang terkait dengan 'setiap' amal-perbuatan yang sedang dibahas.

Sampai akhirnya setiap manusianya sendiri telah benar-benar bisa memahami atau mengetahui, tentang 'nilai' dari segala hal yang telah dilakukannya (pikiran, perkataan dan perbuatannya), yang paling sederhana atau kecil sekalipun bentuknya, seperti misalnya: keraguan, kebohongan, kesesatan, dalil-alasan, pengetahuan, kekonsistenan, dsb, dalam berbuat.

Proses Penghisaban ini memang pada dasarnya serupa dengan proses dibukakan kebenaran-Nya di atas, namun ada sedikit perbedaan pada fokus proses yang terjadi. Pada proses dibukakan kebenaran-Nya terfokus pada aspek 'usaha membukanya', sedang proses Penghisaban terfokus pada aspek 'kelengkapan atau jumlah yang bisa dibukanya'.

Pada proses Penghisaban, para malaikat Rakid dan 'Atid justru bertugas membuka seteliti, sebanyak dan semaksimal mungkin segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang terkait dengan 'setiap' amal-perbuatan, sampai relatif tidak ada lagi yang bisa diungkap.

Baca pula uraian pada topik di atas, tentang proses kejadian dibukakan kebenaran-Nya di Hari Kiamat, dalam bentuk hakekatnya. Juga uraian pada topik di atas, tentang proses kejadian Penghisaban di Hari Kiamat, dalam bentuk simboliknya.

Proses Pemutusan di Hari Kiamat (hakekat)

Ringkasnya, proses Pemutusan ini adalah 'akhir' dari proses Penghisaban, di mana para malaikat Rakid dan 'Atid itu telah selesai menghisab setiap manusianya, atas 'sesuatu' amal-perbuatannya. Serta relatif tidak ada lagi hikmah dan hakekatnya yang bisa diungkap lebih lanjut oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, dari amal-perbuatannya itu. Dan setelah selesainya proses Penghisaban, tentunya Allah langsung memutuskan bentuk balasan-Nya atas amal-perbuatan terkait.

Hal ini tentunya benar-benar sesuai pula dengan batas tingkat kesadaran atau pengetahuan dari setiap manusianya, yang ada tersedia dalam catatan amalannya. Juga tentunya tingkat kedalaman dari setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang bisa terungkap, relatif amat berbeda-beda bagi masing-masing manusianya (dari umat yang amat awam, sampai tingkat pengetahuan para nabi-Nya).

Hal inipun tentunya sesuai dengan sifat Allah Yang Maha Adil dan Maha Penyayang.

Sehingga pada proses Penghisaban atas setiap amal-kebaikan, justru relatif jauh lebih cepat dan mudah bisa diungkap dan diperiksa, karena segala dalil-alasannya dalam melakukan setiap amal-kebaikan (terutama yang diajarkan dalam ajaran-ajaran agama), memang relatif amat kokoh-kuat dan sulit terbantahkan (terutama pada tingkat hikmah dan hakekat kebenaran-Nya).

Sebaliknya justru terjadi atas setiap amal-keburukan, di mana para malaikat Rakid dan 'Atid itu pasti terus-menerus mengejar setiap pengetahuan manusia pelakunya, sampai mereka menemukan seluruh dasar pondasi pengetahuannya yang keliru dan sesat, dalam berbuat.

Di lain pihak, pada proses Penghisaban atas setiap umat yang amat 'awam', justru relatif jauh lebih cepat selesai diperiksa, karena jumlah dalil-alasan dalam melakukan setiap amal-perbuatan, memang relatif amat terbatas dan sederhana. Hal yang sebaliknya justru terjadi atas setiap umat yang amat 'berilmu'.

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar supaya 'tidak alasan' bagi manusia, untuk membantah Allah. setelah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." - (QS.4:165)

"Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi 'tanpa alasan' yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak berfirman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada pe-

tunjuk, mereka tak mau menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat-Kami, dan mereka selalu lalai darinya." - (QS.7:146)

"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia, sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka). Siapakah yang lebih zalim, daripada orang-orang yang mengada-ada(kan) kebohongan tentang Allah." - (QS.18:15)

"... Yang demikian itu, karena mereka kafir kepada ayat-ayat-Nya, dan membunuh para nabi 'tanpa alasan' yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas." - (QS.3:112) dan (QS.3:181, QS.4:155, QS.17:33)

"Katakanlah: `Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan-Nya, dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan tentang Allah, apa saja yang tidak kamu ketahui`." - (QS.7:33) dan (QS.10:23)

"Beginilah kamu, kamu ini berbantah-bantahan tentang hal yang kamu telah ketahui. Maka kenapa kamu berbantahan dengan menggunakan alasan yang tidak kamu ketahui. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." - (QS.3:66)

Jika dalam pengertian proses Pemutusan secara simboliknya, dari jumlah nilai amalan kebaikan pada proses Penghisaban di atas, diputuskanlah balasan-Nya yang amat setimpal, adil dan terakhir, bagi setiap manusia, dengan Surga atau Neraka.

Maka menurut pengertian proses Pemutusan secara hakekatnya yang sebenarnya, justru balasan yang diputuskan-Nya tetap hanya bagi 'setiap' amal-perbuatan manusia yang telah dihitung, ditimbang atau dihisab-Nya nilai amalannya (hanya diputuskan-Nya satu per satu dari seluruh amal-perbuatan manusianya). Sehingga hasil keputusan-Nya bagi setiap amal-perbuatan manusia, bisa disebut pula sebagai Surga 'kecil' (setiap pahala-Nya) atau Neraka 'kecil' (setiap beban dosa).

Walau tak-terhitung jumlah Surga 'kecil' dan Neraka 'kecil' itupun memang bisa menggambarkan keadaan keseluruhannya (Surga 'besar' dan Neraka 'besar'). Serta Surga dan Neraka (besar dan kecil) adalah gambaran dari keadaan batiniah ruh setiap manusia (kehidupan akhiratnya) di Hari Kiamat, sesuai dengan setiap nilai amalannya.

Hal yang serupa pada dasarnya terjadi atas kehidupan akhirat

setiap manusia di dunia (ada pula tak-terhitung jumlah Surga 'kecil' dan Neraka 'kecil'). Walau memang belumlah 'disempurnakan-Nya', seperti halnya kehidupan akhiratnya di Hari Kiamat, termasuk karena adanya 'halangan' dari segala kesibukan lahiriah-fisik-duniawi, yang membuat manusia relatif melalaikan kehidupan akhiratnya di dunia.

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia. Sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat (atau kehidupan batiniah ruh) adalah lalai." - (QS.30:7)

Proses Pembalasan di Hari Kiamat (hakekat)

Pada dasarnya segera setelah selesainya proses Penghisaban, atas 'sesuatu' amal-perbuatan manusia, maka segera dilakukan proses Pemutusan atas bentuk balasan-Nya yang terakhir, sekaligus langsung pula dimulainya proses Pembalasan bagi amal-perbuatan itu (berupa pemberian Surga 'kecil' dan Neraka 'kecil').

Hal ini berupa terbentuknya keadaan akhir batiniah ruh setiap manusia di Hari Kiamat (keadaan kehidupan akhiratnya), yang hanya terkait dengan 'sesuatu' amal-perbuatan tertentu saja.

Keadaan akhir batiniah ruh setiap manusia di Hari Kiamat itu, serupa dengan keadaan batiniah ruh yang merasa mulia, tentram dan bahagia, setelah berbuat suatu amal-kebaikan, dan sebaliknya merasa terhina, bersalah dan menyesal, setelah berbuat suatu amal-keburukan selama di dunia.

Namun karena di Hari Kiamat telah disempurnakan-Nya pula atas setiap pahala dan beban dosa, maka setiap manusia juga pasti bisa mengalami nikmat ataupun siksaan-Nya yang relatif amat sangat luar-biasa pada alam batiniah ruhnya (alam akhiratnya).

Bahkan terhadap orang-orang yang kafir-musyrik atau orang-orang yang murtad dari agama Islam, yang meninggal dunia di dalam kekafirannya itu, keadaan alam akhiratnya justru paling parah, seperti: hampir tidak ada sesuatupun kebanggaan dan kemuliaan; selalu tetap dalam kesesatan; segala amalannya sia-sia; penuh dengan segala rasa penyesalan dan kehinaan; penuh dengan ketidak-konsistenan; dsb.

Sedang tentunya sebagai suatu amal-perbuatan yang terpisah, setiap 'taubat' relatif serupa dengan berbagai amal-kebaikan lainnya. Namun hasil dari setiap 'taubat' yang telah dilakukan dengan sebenarnya (bisa diterima-Nya), justru nilai amalan dari 'taubat' itu juga bisa meringankan beban dosa dari setiap amal-keburukan 'terkait'.

Walau nilai amalan dari suatu 'taubat' yang bisa diterima-Nya,

memang bernilai amat tinggi, namun justru relatif tidak bisa menutupi ataupun meringankan beban-beban dosa dari segala amal-keburukan yang relatif 'tidak terkait' sama sekali.

Hal inilah perwujudan dari Surga dan Neraka yang kekal di Hari Kiamat. Surga sering disebut dalam Al-Qur'an, "pahala, rahmat atau kemenangan yang paling besar", yang diberikan-Nya bagi orang-orang beriman. Sekali lagi tinjauan Al-Qur'an dalam hal inipun tetap bersifat simbolik dan umum.

Karena setiap pahala dan setiap beban dosa memang tetaplah hanya bisa ditinjau atau diberikan bagi setiap amal-perbuatan, bukan bagi setiap sosok manusia pelakunya. Sedangkan 'pahala, rahmat atau kemenangan yang paling besar' hanyalah gambaran umum, atas tak-terhitung jumlah seluruh pahala 'kecil' yang telah didapat oleh setiap manusia di dunia, dari tak-terhitung jumlah amal-kebaikannya.

Di samping penyempurnaan atas pahala atau beban dosa dari setiap amal-perbuatan manusia, karena telah amatlah jelas dan terang diungkap hikmah dan hakekatnya oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, maka penyempurnaan di Hari Kiamat antara lain pula, karena manusia dilayani, dihormati atau dimuliakan terus-menerus oleh para malaikat, atas setiap amal-kebaikannya, sehingga manusianyapun memperoleh berbagai kemuliaan dan kenikmatan yang amat tinggi,

Sebaliknya manusia diganggu atau disiksa secara batiniah dan terus-menerus oleh para jin, syaitan dan iblis (berupa penghakiman), atas setiap amal-keburukannya, sehingga manusianyapun memperoleh berbagai kehinaan dan kesusahan yang amat tinggi.

Ringkasnya, lingkungan pertemanan (pergaulan) setelah Hari Kiamat benar-benar relatif terpisah, dan tidak bercampur-baur seperti selama pada kehidupan dunia ini (malaikat, jin, syaitan dan iblis bisa berkumpul secara bersamaan pada alam batiniah ruh setiap manusia).

Contoh sederhana misalnya, nabi besar Muhammad saw pada kehidupannya di dunia pada dasarnya setiap saatnya juga pasti selalu digoda ataupun diganggu oleh para jin, syaitan dan iblis. Namun pada kehidupan akhirlah di Hari Kiamat, Nabi yang telah relatif terhindar dari dosa-dosa kecil, justru hanya ditemani oleh para malaikat.

Lebih tepat lagi, setelah Hari Kiamat para makhluk gaib-Nya tidak lagi bertindak 'netral' seperti halnya di dunia (membawa nilai-nilai kebenaran, sekaligus pula nilai-nilai kesesatan), sebagai sesuatu bentuk cobaan atau ujian-Nya secara batiniah bagi setiap manusianya. Namun para makhluk gaib relatif telah jelas 'berpihak' kepada setiap

amal-perbuatan manusia (baik ataupun buruk).

Contoh sederhananya, jika seseorang yang dianggap-Nya telah beriman (timbangan segala amal-kebaikan lebih berat daripada amal-keburukannya), justru masih memiliki berbagai amal-keburukan yang tidak bisa dimaafkan-Nya (taubatnya tidak bisa diterima-Nya), maka bagi orang ini pasti tetap ada para makhluk gaib, yang terus-menerus menyiksa dan menghina atas berbagai amal-keburukannya itu.

Sebaliknya atas segala amal-kebaikannya, pasti tetap ada para makhluk gaib-Nya, yang terus-menerus melayani dan memuliakannya. Secara sederhananya pula tentunya, iapun pasti lebih banyak ditemani oleh para malaikat (para pemulianya), daripada oleh para jin, syaitan dan iblis (para penghinaanya).

Setiap bentuk amal-perbuatan manusia (baik dan buruk) pasti tetap meninggalkan bekas pada alam batiniah ruh manusia pelakunya (alam akhirlah), di dunia ini dan di Hari Kiamat. Kecuali atas setiap amal-keburukan yang telah diterima-Nya taubatnya (bekas dari amal-keburukan itu relatif telah tertutupi atau terkurangi oleh taubatnya).

Sementara dalam Al-Qur'an dan Hadits diketahui pula, bahwa Surga dan Neraka itu masing-masing memiliki berbagai tingkat, yang diberikan-Nya sesuai tingkat jumlah nilai amalan dari setiap manusia (ataupun tingkat keimanannya).

Sebagian dari tingkat kehidupan di akhirat itu memiliki nama sebutan, seperti:

- Surga:
Surga Firdaus, Surga 'Adn, Surga Na'im, Surga Ma'wa, Surga Darussalam, Surga Khuldi, Surga Darul Muqamah, Surga Al Maqaamul Amiin, dsb,
- Neraka:
Neraka Jahanam, Neraka Jahiim, Neraka Wail, Neraka Hawiyah, Neraka Sa'ir, Neraka Ladha, Neraka Saqar, Neraka Huthamah, dsb.

Pada dasarnya berbagai tingkat ataupun nama sebutan di atas, tetap bersifat simbolik dan umum. Serta bukanlah nama sebutan bagi berbagai tempat di kehidupan akhirat, karena justru ada tak-terhitung jumlah Surga dan Neraka, bahkan juga bukan nama-nama tempat.

Lebih jelasnya lagi setiap manusia memiliki Surganya masing-masing (atau sebaliknya Neraka), karena Surga atau Neraka memang berupa segala keadaan batiniah ruh setiap manusia (yang tak-terhitung jumlah keadaannya), yang terbentuk dari hasil tak-terhitung jumlah

amal-perbuatannya masing-masing selama di dunia.

Maka tidak perlu dibayangkan, bahwa Surga ataupun Neraka adalah beberapa tempat pada alam akhirat. Juga tidaklah ada terjadi pindah tempat dari Surga ke Neraka ataupun sebaliknya, hanya karena di dalam Al-Qur'an terdapat janji-Nya dengan Surga ataupun Neraka, atas berbagai amal-perbuatan tertentu.

Sedangkan selama hidupnya, manusia secara keseluruhannya tentunya bisa ada 'beberapa' kali dijanjikan-Nya dengan Surga ataupun Neraka (seperti halnya pada seorang Mukmin, yang kadang sesekali pernah melakukan dosa besar atau melakukan kekafiran).

"Dan orang-orang yang beriman, serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." - (QS.2:82) dan (QS.2:25, QS.2:82)

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat-Kami, mereka itu akan menjadi penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya." - (QS.2:39)

"... Orang yang mengulangi (tetap mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." - (QS.2:275)

Justru saat 'setiap' amal-perbuatan manusia telah benar-benar tuntas dihisab-Nya, maka bentuk balasan-Nya pada Hari Kiamat, atas amal-perbuatan itu langsung diputuskan-Nya. Serta balasan-Nya yang disebut Surga 'kecil' atau Neraka 'kecil' itu juga telah langsung mulai berlaku secara 'kekal' (tidak berubah-ubah).

Janji-janji-Nya dengan Surga atau Neraka di dalam Al-Qur'an bagi sesuatu amalan tertentu, justru hanyalah karena nilai amalannya memang relatif amat tinggi (positif atau negatif), dibanding berbagai amalan lainnya. Maka Surga atau Neraka yang dijanjikan-Nya tersebut pada dasarnya hanyalah berupa suatu Surga 'kecil' atau Neraka 'kecil' (dari tak-terhitung jumlah Surga 'kecil' atau Neraka 'kecil' lainnya).

Bahkan suatu amal-kebaikan yang nilai amalannya relatif amat tinggi, justru belum tentu bisa meringankan atau mengurangi berbagai beban dosa dari berbagai amal-keburukan. Sedang segala usaha untuk bisa meringankan atau mengurangi berbagai beban dosa, justru hanya dengan bertaubat yang sebenar-benarnya dan 'terkait' (sesuai).

Lebih jelasnya, keadaan kehidupan akhirat di Hari Kiamat itu pada dasarnya relatif serupa dengan kehidupan akhirat setiap manusia di dunia (keadaan atau kehidupan batiniah ruhanya), dan perbedaannya

hanya karena kehidupan akhirat di Hari Kiamat telah disempurnakan-Nya (dilipat-gandakan nikmat dan hukuman-Nya). Juga karena setiap amal-perbuatan hanya diukur sesuai penilaian mutlak Allah, bukanlah penilaian relatif-subyektif manusia (di dunia).

Sekali lagi, Surga dan Neraka adalah 'perasaan atau keadaan' batiniah ruh yang merasa mendapat kemuliaan (Surga) dan kehinaan (Neraka), pada suatu saat tertentu, saat setiap manusianya mengingat-ingat setiap amal-perbuatannya (baik dan buruk), dan bahkan juga saat para makhluk gaib-Nya 'membantu' manusianya mengingat-ingatnya.

Maka kadang-kadang setiap manusia berada di Surga, saat ia mengingat-ingat sesuatu amal-kebaikannya tetapi juga kadang-kadang berada di Neraka, saat ia mengingat-ingat sesuatu amal-keburukannya. Hal seperti ini justru berlangsung secara alamiah dan berulang-ulang pada kehidupan akhiratnya setelah Hari Kiamat.

Tentunya jika seorang lebih banyak jumlah nilai segala amal-kebaikannya daripada segala amal-keburukannya, maka iapun secara simbolik disebut berada atau tinggal di Surga (sebaliknya di Neraka).

Sehingga secara simbolik, Surga dan Neraka itu justru berupa suatu rangkuman ataupun pengelompokan atas 'keseluruhan' keadaan batiniah ruh manusianya (rangkuman dari tak-terhitung jumlah Surga 'kecil' dan Neraka 'kecil'). Sekali lagi Surga dan Neraka itu bukanlah 'tempat', tetapi justru 'keadaan batiniah' ruh setiap manusia (keadaan kehidupan akhiratnya).

'Wujud' kehidupan manusia di akhirat setelah Hari Kiamat

Akhirnya, bagaimanakah wujud dari kehidupan akhirat umat manusia setelah Hari Kiamat?. Menurut pemahaman pada buku ini, wujudnya serupa seperti kehidupan para makhluk gaib-Nya saat ini (di alam ruh atau di alam arwah), yang bersifat batiniah dan gaib. Tidak ada wujud seperti kehidupan nyata-fisik-lahiriah manusia di dunia ini, yang penuh dengan segala kekurangan, keterbatasan dan kehinaan.

Memang amat sedikit jumlah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini, dan bahkan secara tidak langsung. Sehingga pada saat 'zat' ruh setiap makhluk hidup nyata (termasuk manusia), telah diangkat atau dibangkitkan-Nya dari kuburannya (telah dicabut atau dilepaskan-Nya dari jasad tubuhnya), maka 'zat' ruh setiap manusia juga pasti kembali kepada-Nya ('hidup kembali' di alam ruh), serupa dengan kehidupan nabi Adam as sebelum diturunkan-Nya ke muka Bumi (dunia).⁹⁸

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati (diciptakan-Nya ruh), lalu Allah menghidupkan kamu (ditiupkan-

Nya ruh), kamu dimatikan (kematian teknis tubuh) dan dihidupkan-Nya kembali (diangkat atau dibangkitkan-Nya ruh hidup di akhirat). Kemudian kepada Allah-lah kamu dikembalikan (dikumpulkan-Nya ruh)." - (QS.2:28) dan (QS.22:66)

"Tidaklah Allah menciptakan (hidup di dunia) dan membangkitkan kamu (dari dalam kuburmu) itu (hidup di akhirat pada Hari Kiamat), melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa (ruh) saja. ..." - (QS.31:28)

"Kesejahteraan atas dirinya (Yahya) pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali (Hari Kiamat)." - (QS.19:15)

"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku (Isa), pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali (Hari Kiamat)." - (QS.19:33)

"Dan berkata manusia: `Betulah, apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali`.", "Dan tidakkah manusia itu memikirkan, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang (sebelumnya) ia tidak ada sama sekali.", "Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling (neraka) Jahanam dengan berlutut, (karena mereka meragukan Hari Kebangkitan)." - (QS.19:66-68)

Sedang gambaran wujud dari kehidupan manusia di alam ruh, lebih-kurang seperti halnya ketika manusia sedang 'bermimpi' dalam tidurnya. Di mana kandungan 'isi mimpi' setelah Hari Kiamat relatif jauh lebih nyata, sesuai segala keadaan batiniah ruh setiap manusianya (keadaan kehidupan akhiratnya di Surga ataupun di Neraka), dari hasil segala amal-perbuatannya selama di dunia.

Tentunya 'isi mimpi' di alam ruh itupun relatif amat berbeda, daripada 'isi mimpi' biasa selama di dunia (masih mengandung segala cobaan atau ujian-Nya). Hal inipun hanya dijelaskan amat sedikit dan secara tidak langsung pada surat Az-Zumar ayat 42 berikut.

"Allah memegang jiwa (ruh pada seseorang), ketika matinya, dan (juga memegang) jiwa (ruh pada orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Ia tahanlah jiwa (ruh pada seseorang), yang telah Ia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa yang lain (ruh pada orang yang tertidur), sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya, bagi kaum

yang berpikir." - (QS.39:42)

"... Dan Kami tidaklah menjadikan mimpi, yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia, ..." - (QS.17:60)

Hal ini didukung pula oleh kenyataan, bahwa para makhluk gaib berada pada alam batiniah ruh manusia (alam akhiratnya), dalam memberi segala bentuk 'ilham' (positif-baik-benar dan negatif-buruk-sesat), termasuk mereka pulalah yang telah mengatur alam khayalan dan alam mimpi pada setiap manusia selama di dunia.

Bagi setiap manusia memang pasti diutus-Nya para makhluk gaib, untuk selalu mengikuti, mengawasi dan menjaganya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang ilham-bisikan-godaan dari para makhluk gaib.

"...Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu hal." - (QS.33:52) dan (QS.4:1, QS.89:14)

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." - (QS.50:18)

"Padahal sesungguhnya, bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)", "yang mulia (di sisi-Nya) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)", "mereka mengetahui apa saja yang kamu kerjakan." - (QS.82:10-12)

"tidak ada suatu jiwapun (diri), melainkan ada (para malaikat) penjaganya." - (QS.86:4) dan (QS.6:61)

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat, yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah-Nya. ..." - (QS.13:11) dan (QS.72:26-27)

Sederhananya, orang-orang yang kafir akan mengalami amat banyak mimpi-mimpi buruk dan menyiksa pada kehidupan akhiratnya setelah Hari Kiamat, dan sebaliknya, orang-orang yang beriman akan mengalami mimpi-mimpi menyenangkan, khususnya karena pengaruh kehadiran para malaikat penjaga Surga dan penjaga Neraka.

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka, melainkan dari malaikat. ..." - (QS.74:31) dan (QS.40:49-50, QS.39:71-74, QS.67:6-11)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan-bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada me-

reka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." - (QS.66:6)

"Rabb-mereka mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keredhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal," "mereka kekal (tinggal) di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi-Nya-lah pahala yang besar." - (QS.9:21-22)

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari (Kiamat) itu, berse-
 nang-senang dalam kesibukan (mereka)." - (QS.36:55)

"(yaitu) orang-orang (kafir), yang menjadikan agama mereka sebagai main-main atau senda-gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka`. Maka pada hari (Kiamat) itu, Kami melupakan mereka, sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan mereka (juga) selalu mengingkari ayat-ayat-Kami." - (QS.7:51) dan (QS.20:126, QS.9:67, QS.45:34, QS.59:19, QS.32:14)

"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim itu: `Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal. Kamu tidak diberi balasan, melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan`." - (QS.10:52)

"Katakanlah: `Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui," "siapa yang akan mendapat siksaan-Nya yang menghinakannya, dan lagi ditimpa azab-Nya yang kekal`." - (QS.39:39-40)

"..., kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksaan-Kami yang berat, disebabkan kekafiran mereka." - (QS.10:70) dan (QS.3:105, QS.2:165, QS.2:85, QS.3:4)

"Allah telah mengunci-mati (mata) hati mereka. Dan pendengaran dan penglihatan mereka ditutup-Nya. Bagi mereka terdapat siksaan-Nya yang amat berat." - (QS.2:7)

"...Mereka di dunia mendapat kehinaan, dan di akhirat mendapat siksaan-Nya yang berat." - (QS.2:114)

Adapun proses interaksi antar segala zat makhluk-Nya di alam akhirat pada Hari Kiamat, serupa seperti interaksi antara manusia dan para makhluk gaib, secara terang-terangan dan terselubung selama di dunia (para makhluk gaib hadir pada alam batiniah ruh manusia).

Dimana pada interaksi secara terang-terangan dengan manusia, para makhluk gaib bisa bernyanyi, bermain, bercanda-tawa, meledek, berdiskusi, saling menyapa dan memberikan salam, dsb, serupa seperti segala aktifitas 'verbal' manusia, tentunya juga segala aktifitas 'non-

verbal' (terutama dalam interaksi terselubung). Pada dasarnya segala sesuatu pada alam batiniah ruh manusia (makhluk-Nya), bisa dipakai sebagai sarana berinteraksi, seperti: catatan amalan, memori-ingatan, intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, pahala dan dosa, bahasa, nafsu, hatinurani, perasaan (kecewa, gelisah, sedih, marah, nyeri, bimbang, ragu, takut, berani, senang, gembira, nyaman, cinta, rindu, bahagia), dsb. Ringkasnya, serupa seperti kehidupan pada alam pikiran ataupun pada alam 'mimpi'.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang interaksi antara para makhluk gaib dan manusia, secara terang-terangan dan terselubung. Juga topik "**Benda mati gaib**", tentang sarana yang dipakai dalam interaksi antar ruh makhluk-Nya.

Tentunya wujud dari kehidupan akhirat setelah Hari Kiamat di atas (pada alam ruh, tanpa tubuh lahiriah), amat bisa diperdebatkan, karena memang relatif amat sedikit penjelasan dan keterangannya di dalam Al-Qur'an. Apalagi relatif amat bertentangan, dengan berbagai makna 'tekstual-harfiah' dari berbagai ayat Al-Qur'an lainnya, tentang kehidupan akhirat setelah Hari Kiamat.

Barangkali berbagai keterangan dari pengalaman orang-orang yang pernah kembali, dari keadaan pingsan, mati suri, koma ataupun sekarat, yang relatif cukup lama, akan bisa lebih menjelaskan hal ini, juga termasuk penelitian yang lebih mendalam terhadap orang-orang yang pernah berhubungan dengan ruh-ruh para makhluk gaib.

Wallahu a'lam bishawwab.

Berbagai permasalahan terkait Neraka (dan Surga)

Permasalahan tentang neraka (dan surga) adalah kemungkinan masalah logis yang terkait dengan keagamaan, di mana penggambaran tentang Neraka sebagai suatu hal yang amat kejam, menyiksa ataupun membakar, yang dengan demikian seolah tampak bertentangan dengan konsep moralitas, ke-Maha adil-an dan ke-Maha tahu-an Tuhan.

Permasalahan tentang neraka ('problem of hell') berkisar pada 4 hal pokok, yang terdapat pada hampir semua agama, yaitu:

- Neraka itu ada,
- Sebagian manusia akan dimasukkan ke neraka,
- Tidak ada jalan keluar dari neraka (kekal), dan
- Neraka adalah hukuman atas berbagai tindakan manusia (ataupun bahkan bukan tindakan), selama manusianya berada di dunia.

Dari hal-hal pokok tersebut telah bisa menimbulkan berbagai pertanyaan cukup penting, seperti:

- a. Apakah neraka dan surga adalah nama-nama tempat? dan apakah kehidupan di neraka dan di surga nantinya berupa suatu kehidupan fisik-lahiriah-duniawi, yang serupa kehidupan dunia saat ini?
- b. Bagaimana bentuk, berat beban dan kekekalan siksaan neraka?
- c. Apakah keberadaan neraka sesuai dengan keadilan?
- d. Apakah keberadaan neraka itu sesuai dengan sifat ke-Maha pemurah-an Tuhan? dan apakah siksaan neraka tidak akan mencederai kebaikan Tuhan?
- e. Apakah neraka benar-benar pasti akan didiami atau dihadapi oleh tiap makhluk yang berbuat dosa (Tuhan bukannya dianggap nantinya akan memperbaiki kembali segala sesuatu halnya)?
- f. Apakah hukuman 'tanpa batas' di neraka, ada atau sesuai?
- g. Apakah hukuman 'tanpa batas' di neraka, bagi tiap makhluk yang telah menentang perintah-Nya (berbuat dosa), hanya terjadi karena ke-Maha kuasa-an Tuhan?
- h. Apakah berat hukuman di neraka, pasti sesuai dengan besar kerugian yang telah ditimbulkan oleh tiap amal-keburukan atau perbuatan dosa?
- i. Apakah tiap manusia pasti disalahkan atau mesti bertanggung-jawab atas dosa-dosanya (bukan Tuhan yang disalahkan), sedang Tuhan telah dianggap bersifat Maha mengetahui dan Maha berkuasa menentukan takdir bagi tiap manusia?
- j. Apakah keadilan menurut akal-sehat manusia bisa berbeda daripada keadilan menurut Tuhan? dan apakah Tuhan tetap disebut berlaku adil, walau keadilan Tuhan justru berbeda daripada keadilan menurut akal-sehat manusia?
- k. Apakah kebaikan Tuhan bisa sesuai dengan kebaikan, budaya, intuisi dan rasionalitas manusia?
- l. Apakah adanya siksaan neraka, sebagai konsekuensi dari kebebasan telah diberikan-Nya kepada manusia? dan apakah neraka juga pilihan bebas manusia (bukan hukuman yang memaksa)?
- m. Apakah manusia yang cacat, bodoh ataupun alpa, pasti bertanggung-jawab atas nasib dan perbuatannya?
- n. Apakah umat manusia yang belum pernah mendapat pengajaran dan tuntunan-Nya melalui para nabi-Nya, pasti bertanggung-jawab atas tiap perbuatan dosanya? dan bagaimana fitrah dasar tiap manusia untuk mengenal, menyembah dan beriman kepada-Nya?
- o. Apakah manusia yang berdosa akan disiksa-Nya untuk tinggal kekal di neraka, atau tubuh ataupun ruhnya yang akan dihancur-

- kan-Nya?
- p. Apakah seluruh manusia akan bisa mendapat pengampunan, karena cinta dan kasih sayang Tuhan?
- q. Apakah balasan-Nya bagi manusia yang kafir-musyrik, namun telah pula berbuat berbagai kebaikan?
- r. Apakah semua Muslim pada akhirnya pasti akan bisa kekal di surga, karena telah tidak menyembah Tuhan selain Allah (hanya sementara di neraka, atas segala dosa selain kemusyrikan)? dan apakah neraka pada akhirnya hanya akan dihuni oleh manusia yang kafir-musyrik?
- s. Apakah Tuhan bisa berkehendak, untuk memasukkan seluruh manusia ke surga, atau sebaliknya ke neraka?
- t. Apakah tiap manusia yang timbangan segala amal-kebaikannya, lebih berat daripada segala amal-keburukannya, pasti akan bisa masuk ke neraka (walau sementara)?
- u. Bagaimana balasan-Nya bagi orang yang telah berbuat berbagai keburukan, yang diancam-Nya dengan neraka, namun sebaliknya juga telah berbuat berbagai kebaikan, yang dijanjikan-Nya dengan surga? dan bagaimana keadaan terakhirnya?
- v. Di mana letak ke-Maha kuasa-an, ke-Maha tahu-an dan ke-Maha baik-an Tuhan, terkait dengan nasib manusia di alam akhirat (termasuk di neraka)?

Di samping langsung tentang neraka, berbagai permasalahan itu juga sedikit-banyak menyangkut tentang surga; sifat-sifat Tuhan; kebebasan dan tanggung-jawab manusia; akal sehat manusia; takdir; kehidupan dunia dan akhirat; keburukan atau perbuatan dosa; balasan-Nya dan hukuman-Nya; ampunan-Nya; pengajaran dan tuntunan-Nya; perintah-Nya; kehendak dan perbuatan-Nya; kemusyrikan; timbangan amalan; dsb.

Berbagai hal yang melebar cukup luas di atas, bisa ditemukan uraiannya pada bagian lain pembahasan buku ini. Juga telah diuraikan khusus pada topik-topik di atas, tentang alam atau kehidupan akhirat, dan tentang wujud dari kehidupan akhirat di Hari Kiamat (kehidupan di neraka dan di surga).

Permasalahan tentang neraka justru berpengaruh amat penting, di satu pihaknya keberadaan neraka diakui oleh hampir semua agama, namun di lain pihaknya sebagian manusia bisa mengatasinya, dengan menolak agama dan kepercayaannya tentang neraka, ataupun menjadi ateis. Hal ini khususnya karena neraka adalah suatu bentuk hukuman

yang hampir pasti ingin dihindari dan ditakuti oleh tiap umat manusia. Sehingga penjelasan tentang neraka, termasuk jawaban atas berbagai permasalahannya yang relatif bisa diterima oleh akal-sehat, mestinya justru bisa makin meningkatkan keimanan umat beragama. Sekaligus agar bisa menghindari berbagai ketakutan dan pemahaman yang amat berlebihan tentang neraka, tanpa dalil-alasan yang memadai.

Pada tabel berikut diungkap jawaban atas berbagai pertanyaan atau permasalahan yang berkaitan dengan neraka (dan surga), menurut agama Islam, ataupun khususnya menurut pemahaman pada buku ini. Berbagai pertanyaan itu pada hakekatnya telah terjawab dengan relatif sempurna melalui ajaran-ajaran agama Islam. Namun perlu diungkap lagi, agar umat Islam sendiri bisa semakin tinggi tingkat keimanannya atas ajaran agama Islam. Juga karena berbagai pertanyaan itu bahkan telah amat meluas dan muncul dari para penganut pada hampir semua agama (di samping dari para penganut ateisme dan agnotikisme). Dan berbagai pertanyaan itu belum terjawab dengan relatif cukup memadai dan tuntas, pada berbagai paham dan agama di luar agama Islam.

Semua pertanyaan atau permasalahan dalam tabel berikut pada dasarnya telah terjawab secara tidak langsung melalui berbagai bagian pembahasan buku ini. Maka semua jawaban dalam tabel berikut hanya rangkuman ringkas dan padat dari berbagai pembahasan tersebut.

Berbagai permasalahan terkait Neraka (dan Surga)

- a. Apakah neraka dan surga adalah nama-nama tempat? dan apakah kehidupan di neraka dan di surga nantinya berupa sesuatu kehidupan fisik-lahiriah-duniawi, yang serupa dengan kehidupan dunia saat ini?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Neraka dan surga bukanlah nama-nama tempat, tetapi sebutan 'simbolik' bagi dua kelompok besar keadaan batiniah ruh tiap manusia. Neraka dan surga masing-masingnya terdiri dari tak-terhitung jumlah 'neraka kecil' dan 'surga kecil', yang berupa tiap keadaan batiniah ruh, sebagai hasil akhir dari tiap amal-perbuatan manusia (keburukan dan kebaikan), yang mengubah keadaan batiniah ruh kepada kehinaan dan kemuliaan. Dan 'neraka kecil' dan 'surga kecil' itu masing-masingnya biasa disebut pula sebagai 'beban dosa' dan 'pahala-Nya', yang justru bersifat batiniah.

Karena itu di dalam Al-Qur'an, 'neraka' biasanya disebut sebagai "kehinaan, azab atau api yang besar", "siksaan atau azab yang berlipat-ganda", dsb. Sedangkan 'surga' disebut sebagai "pahala, rahmat, karunia, kemenangan, atau kenikmatan yang besar", "keberuntungan yang terbesar", "balasan (baik) yang berlipat-ganda", dsb. Karena neraka dan surga dalam pengertian 'secara umum', masing-masingnya memang berupa sekumpulan dari tak-terhitung jumlah 'neraka kecil' dan 'surga kecil' tersebut.

Tiap manusia memiliki neraka dan surganya masing-masing (memiliki keadaan batiniah ruhnya masing-masing). Maka neraka dan surga juga bukanlah tempat

tinggal bersama. Tentunya jumlah neraka dan surga pada dasarnya juga tak-terhitung (bahkan sesuai jumlah seluruh makhluk-Nya). Sehingga adanya beberapa nama sebutan bagi berbagai tingkatan neraka dan surga, pada dasarnya hanyalah bentuk pengelompokan secara 'simbolik' saja, atas berbagai kelompok keadaan batiniah ruh tertentu pada para makhluk-Nya yang mendapatkannya.

Kehidupan di neraka dan di surga bukanlah berupa kehidupan lahiriah-fisik-duniawi, tetapi berupa kehidupan batiniah ruh (kehidupan akhirat), setelah 'zat' ruh masing-masing manusia dicabut, diangkat atau dibangkitkan-Nya dari jasad tubuh lahiriahnya pada Hari Kiamat. Kehidupan akhirat manusia pada Hari Kiamat itu, lebih-kurang relatif serupa dengan kehidupan para makhluk gaib saat ini, di alam ruh atau alam arwah, namun tentunya dengan keadaan batiniah ruhnya masing-masing yang relatif berbeda-beda pada tiap makhluk.

Baca pula uraian pada topik di atas, tentang wujud kehidupan manusia di akhirat setelah Hari Kiamat.

Secara umum, tiap manusia relatif pasti memiliki tak-terhitung jumlah 'neraka kecil', dan sekaligus pula tak-terhitung jumlah 'surga kecil'. Karena adanya dua keadaan batiniah yang saling bertentangan tersebut, maka definisi atau pengertian surga dan neraka di atas belumlah cukup, atau masih meninggalkan dilema tentang keadaan 'terakhir' tiap manusianya (apakah di surga atau di neraka?). Agar bisa menjawab dilema ini, dalam ajaran agama Islam juga dikenal suatu 'timbangan amalan', sebagai sebutan 'simbolik' bagi suatu perhitungan rangkuman, atas jumlah nilai keseluruhan 'pahala-Nya' dan jumlah nilai keseluruhan 'beban dosa'.

Pada akhirnya, tiap manusia yang secara 'simbolik' disebut berada di 'surga' pada Hari Kiamat, adalah manusia yang jumlah nilai keseluruhan amal-kebaikan ('pahala-Nya'), lebih besar daripada jumlah nilai keseluruhan amal-keburukannya ('beban dosa'). Hal ini biasa disebut "timbangan amalannya positif", sebaliknya bagi tiap manusia yang secara 'simbolik' disebut akan berada di 'neraka'. Sekali lagi, neraka dan surga secara 'umum' adalah sebutan 'simbolik', karena hal yang sebenarnya justru tetap berupa 'neraka kecil' ('beban dosa') dan 'surga kecil' ('pahala-Nya').

Istilah-istilah seperti "berada di ...", "tinggal di ...", "hidup di ...", "kekal di ...", "penghuni ...", dsb, yang biasa terkait dengan surga dan neraka, pada dasarnya bermakna seperti "makhluk terkait yang 'berada' pada keadaan batiniah yang mulia (dimuliakan-Nya) dan yang hina (dihinakan-Nya), masing-masingnya dari hasil tiap amal-kebaikan dan keburukannya".

'Kehidupan batiniah ruh' itu juga biasa disebut sebagai 'kehidupan akhirat'. Kehidupan akhirat setelah Hari Kiamat pada dasarnya hanya kelanjutan dari kehidupan akhirat, yang telah dibangun atau diusahakan oleh tiap manusianya sendiri (secara sadar ataupun tidak), selama di kehidupan dunianya, namun pada Hari Kiamat sekaligus secara alamiah dan adil telah pula 'disempurnakan-Nya' (dilipat-gandakan-Nya).

Baca pula topik di atas, tentang alam atau kehidupan akhirat.

- b. Bagaimanakah bentuk, berat beban dan kekekalan siksaan neraka?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Sebagaimana uraian poin a di atas, bentuk siksaan di neraka hanya berupa siksaan batiniah, bukan siksaan fisik-lahiriah. Sehingga siksaan neraka justru bersifat amat alamiah, manusiawi, tidak berlebihan dan amat adil (pasti sesuai dengan tiap amal-perbuatan manusianya).

Sedang siksaan secara fisik-lahiriah di neraka, yang sering digambarkan pada berbagai kitab suci agama, justru pada dasarnya hanyalah contoh-perumpamaan. Misalnya sebenarnya tidak ada pembakaran tubuh manusia di neraka, oleh api dan bara yang amat sangat panas, tetapi justru berupa berbagai keadaan batiniah ruh atau perasaan, seperti: hina, menyesal, sia-sia, putus-asa, kecewa, galau ataupun tersesat yang relatif amat luar-biasa, terutama setelah dibukakan segala kebenaran-Nya pada Hari Kiamat, oleh para malaikat Rakid dan 'Atid. Sehingga tiap manusianya benar-benar telah bisa mengetahui tiap aspek dari tiap perbuatannya secara relatif detail, seperti: niat, beban ujian-Nya, beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, segala dalil-alasan dan tingkat kebenarannya, kerugian dan keuntungan, dsb.

Tidak ada hukuman dan kenikmatan secara fisik-lahiriah yang bisa lebih adil, kekal dan sempurna, daripada hukuman dan kenikmatan secara batiniah, pada kehidupan di dunia ataupun pada saat setelah Hari Kiamat. Misalnya siksaan fisik-lahiriah selama di dunia, justru telah relatif amat mudah diatasi oleh ilmu kedokteran modern, ataupun oleh orang-orang yang bertubuh amat sehat dan kekar. Sebaliknya segala siksaan batiniah justru relatif amat sulit diatasi oleh tiap manusia, kecuali dengan cara bertaubat di kehidupan dunia ini. Sedang sejak kematian tiap manusianya ataupun sejak Hari Kiamat, justru segala taubatnya telah tidak diterima-Nya.

Beratnya beban siksaan di neraka, justru bersifat amat alamiah, atau pasti sesuai dengan tiap keadaan batiniah ruh tiap makhluk, yang bisa terbentuk secara alamiah berdasar tiap amal-keburukannya di kehidupan dunianya. Juga bersifat amat alamiah sesuai dengan proses berpikir manusia, karena beratnya beban siksaan bisa terasa relatif berkurang, jika manusianya mengingat-ingat berbagai amal-kebaikannya, khususnya dari hasil usaha bertaubat atas perbuatan dosa yang terkait.

Namun begitu siksaan batiniah di neraka pada Hari Kiamat itu, memang akan terasa relatif jauh lebih berat, daripada siksaan batiniah pada kehidupan di dunia, karena balasan atau hukuman-Nya juga pasti akan disempurnakan-Nya. Lebih jelasnya, karena telah tidak ada lagi kehidupan fisik-lahiriah-dunia pada Hari Kiamat (tidak ada lagi segala kesibukan duniawi), maka tiap manusia benar-benar hanya berada pada kehidupan akhiratnya (relatif hanya mengingat tiap amal-perbuatannya selama di dunia). Di samping itu dalam kehidupan akhirat pada Hari Kiamat, manusia benar-benar tidak bisa lagi berbohong, karena para malaikat pengawas dan penjaga yang pasti selalu mengikutinya selama di dunia (para malaikat Rakid dan 'Atid), telah menunjukkan 'wujud aslinya' (berinteraksi secara terang-terangan dengan manusianya). Sedang para malaikat inipun pasti amat mengetahui tiap amal-perbuatan manusianya, yang amat sederhana atau kecil sekalipun ('sebesar biji zarah').

Kekekalan siksaan di neraka, juga bersifat amat alamiah persis seperti munculnya perasaan berdosa atau bersalah saat mengingat-ingat tiap perbuatan buruk selama di dunia. Begitu pula di neraka pada Hari Kiamat, para malaikat penjaga neraka akan selalu mengingat-ingatkan, menghakimi dan menghina manusianya, atas tiap perbuatan buruknya. Sebaliknya para malaikat penjaga surga juga akan selalu mengingat-ingatkan dan memuliakan manusianya, atas tiap perbuatan baiknya.

Kedua hal inipun berlangsung saling bergantian secara alamiah sesuai dengan proses berpikir manusia, sehingga manusia berpindah-pindah dari surga ke neraka, atau sebaliknya, dengan relatif amat cepat (secepat proses berpikir manusia). Jika tiap manusianya lebih banyak berbuat kebaikan, tentunya ia relatif lebih sering pula berada di surga, ataupun sebaliknya di neraka.

Walau segala amalan tiap manusia telah terputus sejak Hari Kiamat (segala keadaan batiniah ruhnya tidak berubah-ubah lagi), fokus utama dari kekekalan hidup di neraka pada dasarnya bukan pada 'lamanya waktu' berada di neraka, tetapi pada kekekalan keberadaan tiap beban dosa atau 'neraka kecil' (mustahil bisa dihilangkan dan dilupakan). Tiap beban dosa itu hanya masalah waktu saja, menunggu diingat-ingatkan oleh para malaikat ("dibaca atau dibukanya tiap catatan amalannya oleh para malaikat Rakid dan 'Atid") ataupun bahkan diingat-ingat oleh manusia pelakunya sendiri. Dan hal yang serupa pula tentang surga, beserta 'surga-surga kecilnya'.

Baca pula poin **a** di atas, untuk penjelasan lengkapnya tentang 'neraka kecil' dan 'surga kecil' ('beban dosa' dan 'pahala-Nya').

- c. Apakah keberadaan neraka sesuai dengan keadilan? Terutama jika dipandang dari segi amat berat dan kekekalan hukumannya. Walaupun neraka memang juga wujud keadilan Tuhan, dengan menghukum tiap pelaku keburukan atau perbuatan dosa di dunia.

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Keberadaan neraka pasti sesuai dengan keadilan menurut Allah, ataupun menurut akal-sehat manusia (amat obyektif, khususnya pada para nabi-Nya). Segala 'neraka kecil' dan 'surga kecil' pada tiap manusia (segala 'beban dosa' dan 'pahala-Nya'), justru pasti setimpal dengan segala amal-perbuatannya selama di kehidupan dunia. Segala makhluk ciptaan-Nya pasti tidak dirugikan atau tidak dianiaya-Nya.

Baca pula poin **a** di atas, untuk penjelasan lengkapnya tentang 'neraka kecil' dan 'surga kecil' ('beban dosa' dan 'pahala-Nya'). Dan poin **b** di atas, tentang berat beban dan kekekalan siksaan di neraka, yang amat alamiah, manusiawi, tidak berlebihan dan amat adil.

- d. Apakah keberadaan neraka itu sesuai dengan sifat ke-Maha pemurah-an Tuhan? dan apakah siksaan neraka tidak akan menciderai kebaikan Tuhan?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Sifat ke-Maha pemurah-an Tuhan justru bukan terkait dengan keberadaan neraka, tetapi terkait dengan pemberian keringanan siksaan di neraka, terutama karena hal-hal yang terjadi di neraka, justru bersifat amat alamiah, amat manusiawi, tidak berlebihan dan amat adil. Siksaan di neraka justru sebenarnya hanya berupa siksaan batiniah, bukan berupa siksaan fisik-lahiriah yang memang terasa amat kejam, berlebihan dan tidak manusiawi, yang disebut-sebut dalam kitab suci agama, hanya sebagai peringatan 'simbolik' bagi manusia agar amat sangat mewaspadainya.

Baca pula poin **b** di atas, tentang bentuk, beratnya beban dan kekekalan siksaan di neraka.

Ke-Maha pemurah-an Tuhan juga dari silih-bergantinya proses alamiah perubahan keadaan batiniah ruh manusia. Manusia tidak akan selamanya berada di neraka, tetapi terkadang juga bisa berada di surga, atas segala amal-kebaikannya. Hal ini tidak berlaku bagi manusia yang kafir-musyrik dan murtad, karena segala amal-kebaikannya bahkan pasti sia-sia ataupun pasti diabaikan-Nya.

Segala amal-kebaikan dari para penyembah Tuhan selain Allah itu (para pelaku kemusyrikan), memang dilakukan tidak berdasarkan kebenaran, perintah ataupun kehendak-Nya, karena memang tidak berdasarkan penyembahan atau ketundukan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan Pencipta seluruh alam semesta yang sebe-

namanya. Kelurusan dasar tauhid ini amatlah penting, sehingga tiap umat Islam amat dianjurkan untuk mengucap bacaan basmallah ('dengan nama Allah'), saat memulai sesuatu amal-kebaikan, agar benar-benar dilakukan dalam rangka pengabdian dan ketundukannya kepada Allah (atau dalam rangka mencari keredhaan-Nya).

Siksaan neraka sama sekali tidak menciderai kebaikan Tuhan. Segala nikmat dan kebaikan justru telah berlimpah-ruah diberikan-Nya kepada manusia selama hidupnya di dunia. Pada Hari Kiamat, manusia pasti dimintai-Nya pertanggung-jawabannya, atas pemanfaatan segala nikmat dan kebaikan-Nya tersebut.

Tanpa adanya neraka dan segala bentuk hukuman di dalamnya, sama halnya dengan anggapan, bahwa Tuhan telah menciptakan alam semesta ini secara main-main atau bersenda-gurau (tanpa suatu tujuan yang pasti dan jelas). Padahal Allah Tuhannya alam semesta yang sebenarnya, justru menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang pasti dan jelas, terutama untuk bisa menguji keimanan tiap makhluk ciptaan-Nya.

- e. Apakah neraka benar-benar pasti akan didiami atau dihadapi oleh tiap makhluk yang berbuat dosa (Tuhan bukannya dianggap nantinya akan memperbaiki kembali segala sesuatu halnya)?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Neraka pasti akan didiami (lebih tepatnya dihadapi), oleh tiap makhluk yang berbuat dosa (bahkan termasuk umat Islam), karena alam semesta memang diciptakan-Nya dengan tujuan yang pasti dan jelas. Baca pula poin **c** dan **d** di atas, tentang keberadaan neraka.

Pada Hari Kiamat, Tuhan juga tidak akan memperbaiki segala sesuatu halnya. Jika Tuhan memang berkehendak menciptakan segala hal yang baik-baik dan sempurna, tentunya amat mudah dan sejak awal dilakukan-Nya, bahkan Tuhan tidak perlu menciptakan alam semesta, yang penuh dengan segala kekurangan, keterbatasan dan kehinaan ini. Alam semesta ini memang diciptakan-Nya sebagai sarana untuk bisa menguji keimanan tiap makhluk ciptaan-Nya.

- f. Apakah hukuman 'tanpa batas' di neraka, memang ada atau sesuai? Padahal hukuman yang tidak sebanding dengan kejahatan yang telah dilakukan, adalah hal yang berlebihan (penganiayaan). Sedang umur manusia amat terbatas dan pasti terbatas pula jumlah dosa yang bisa dilakukannya (tidak ada suatu pelanggaran atau penentangan perintah-Nya, yang 'tanpa batas').

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Tidak ada hukuman 'tanpa batas' di neraka, yang memang amat tidak sesuai dengan keadilan Tuhan. Segala hukuman atau siksaan di neraka justru pasti sebanding dengan kejahatan yang telah dilakukan manusia selama di dunia. Dan Tuhan memiliki sesuatu aturan yang pasti dan jelas (sunatullah lahiriah dan batiniah), dalam memberi tiap bentuk balasan atau hukuman-Nya bagi tiap amal-perbuatan manusia.

Baca pula poin **b** di atas, tentang bentuk, beratnya beban dan kekekalan siksaan di neraka, yang amat alamiah, manusiawi, tidak berlebihan dan amat adil.

Juga tidak ada sesuatu pelanggaran atau penentangan perintah-Nya, yang 'tanpa batas', karena segala kemampuan dan kekuasaan tiap umat manusia memang amat sangat terbatas dan sama sekali tidak ada artinya, jika dibanding dengan Allah, Tuhan Yang Maha kuasa, Maha menentukan dan Maha mengatur.

- g. Apakah hukuman 'tanpa batas' di neraka bagi tiap makhluk yang telah menentang perintah-Nya (berbuat dosa), hanya terjadi karena ke-Maha kuasa-an Tuhan?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Sekali lagi, tidak ada hukuman 'tanpa batas' di neraka. Allah memang Tuhan Yang Maha berkuasa, namun Allah juga Tuhan Yang Maha mulia dan Maha adil. Sehingga Allah pasti tidak akan memberi balasan atau hukuman-Nya, secara tidak adil, zalim, aniaya, sewenang-wenang, semena-mena, ataupun sekehendak-Nya.

Dan segala penentangan perintah-Nya oleh tiap makhluk-Nya (bahkan jika sama sekali tidak ada makhluk-Nya yang beriman), justru sama sekali tidak sedikitpun akan bisa mengganggu, mengurangi dan merusak ke-Maha mulia-an dan ke-Maha kuasa-an Tuhan. Segala zat makhluk-Nya ibaratnya hanya debu-debu yang amat sangat halus dan relatif amat tidak berarti di hadapan Allah, Tuhan Yang Maha besar dan Maha agung.

Baca pula poin **b** di atas, tentang bentuk, beratnya beban dan kekekalan siksaan di neraka, yang amat alamiah, manusiawi, tidak berlebihan dan amat adil. Dan poin **f** di atas, tentang tidak adanya hukuman 'tanpa batas' di neraka, serta adanya aturan yang pasti dan jelas dalam pemberian segala bentuk balasan ataupun hukuman-Nya.

Allah pada dasarnya mustahil akan marah bagi tiap makhluk-Nya yang telah berbuat dosa. Bahkan kekafiran makhluk-Nya sama sekali tidak mengherankan Allah, karena tiap makhluk-Nya memang telah diberikan-Nya kebebasan dalam berkehendak dan berbuat (telah diberikan-Nya akal dan nafsu). Segala kebebasan makhluk-Nya justru bagian dari rencana-Nya, untuk menguji keimanannya masing-masing.

Adapun laknat atau kemarahan Allah bagi tiap makhluk-Nya yang telah berbuat dosa, yang disebut-sebut di dalam kitab-kitab-Nya, justru hanya sebagai bahan pelajaran bagi manusia, agar menghindari dosa-dosa itu, bagi pencapaian kemuliaan manusia itu sendiri, bukan bagi kepentingan Allah, Tuhan Yang Maha berdiri sendiri, Maha tidak bergantung atau tidak memerlukan segala sesuatu dari makhluk-Nya.

Demikian pula halnya dengan segala anjuran dan perintah-Nya bagi tiap makhluk-Nya (termasuk agar mau berbakti dan menyembah kepada-Nya), juga hanya semata-mata bagi kepentingan dan kemuliaan makhluk-Nya itu sendiri.

- h. Apakah berat hukuman di neraka, pasti sesuai dengan besar kerugian yang telah ditimbulkan oleh tiap amal-keburukan atau perbuatan dosa?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Berat beban siksaan atau hukuman-Nya di neraka, pasti sesuai atau setimpal dengan besar kerugian yang telah ditimbulkan oleh tiap amal-keburukan atau perbuatan dosa. Tetapi nilai atau besar kerugian justru berdasarkan kepada ukuran-ukuran yang bersifat batiniah, bukan lahiriah. Lebih jelasnya, segala kerugian lahiriah pada puncaknya juga pasti akan bermuara kepada kerugian batiniah, yang dialami oleh diri pelakunya sendiri, serta manusia ataupun makhluk lain di sekitarnya.

Baca pula poin **b** di atas, tentang bentuk, beratnya beban dan kekekalan siksaan di neraka.

Lebih jauhnya lagi, tiap makhluk hanya dinilai berdasar tugas atau amanat yang telah diberikan-Nya dan segala amal-perbuatannya sendiri. Tiap makhluk justru sama sekali tidak bertanggung-jawab dan tidak dirugikan oleh segala amal-keburukan

atau perbuatan dosa dari segala makhluk lainnya. Sebaliknya tiap makhluk justru sama sekali tidak diuntungkan oleh segala amal-kebaikan dari segala makhluk lainnya.

Segala perbuatan makhluk lainnya yang merugikan biasanya disebut 'ujian-Nya', dan yang menguntungkan disebut 'rahmat-Nya'. Sedangkan segala perbuatan makhluk yang merugikan dirinya sendiri disebut 'beban dosa atau siksaan-Nya (batiniah)', dan yang menguntungkan disebut 'pahala atau nikmat-Nya (batiniah)'. Sekali lagi, 'ujian dan rahmat-Nya' itu sama sekali tidak merugikan dan tidak menguntungkan, bagi tiap makhluk yang mendapatkannya, karena memang bukan hasil dari perbuatan sendiri, walau sekilas 'seolah-olah' terasa merugikan ataupun menguntungkan.

Walau begitu, tiap amal-perbuatan yang dilakukan pada saat suatu makhluk sedang mendapat ujian-Nya, maka 'beban dosa' yang diterimanya atas keburukannya pasti diringankan-Nya, sedang 'pahala-Nya' atas kebajikannya pasti dilipat-gandakan-Nya, masing-masingnya sesuai berat beban ujian-Nya (segala kesusahan dari Allah), dibanding dengan keadaan ujian-Nya yang relatif normal atau umum.

Serupa itu pula, tiap amal-perbuatan yang dilakukan pada saat suatu makhluk sedang mendapat rahmat-Nya, maka 'beban dosa' pasti ditambah-Nya, sedang 'pahala-Nya' pasti dikurangi-Nya, sesuai besar rahmat-Nya (segala kemudahan dari Allah). Dan tentunya, hanya Allah Yang Maha mengetahui dan Maha menentukan pahala-Nya dan beban dosa yang sebenarnya diterima. Sementara rumusan penentuan di atas hanya perbandingan 'relatif semata.

Dan akhirnya, hasil dari segala amal-perbuatan baik atau buruk pasti hanya diterima oleh pelakunya sendiri, yang berupa perubahan segala keadaan batiniah ruhanya (perubahan kehidupan akhiratnya), dari keadaan awal saat terlahir ke dunia yang masih suci-murni dan tanpa dosa, sampai keadaan akhir saat meninggal dunia.

Segala usaha atau amal-perbuatan tiap makhluk-Nya, agar bisa mengubah atau memperbaiki segala keadaan batiniah ruhanya, hanyalah bisa dilakukan selama di kehidupan dunia. Sedang sejak kematiannya ataupun sejak Hari Kiamat, segala amalnya telah terputus atau tidak lagi diperhitungkan-Nya.

- i. Apakah tiap manusia pasti disalahkan atau mesti bertanggung-jawab atas dosa-dosanya (bukan Tuhan yang disalahkan), sedang Tuhan telah dianggap bersifat Maha mengetahui dan Maha berkuasa menentukan takdir bagi tiap manusia? Padahal dosa-dosa itu justru mustahil bisa dihindari oleh manusianya, jika dianggap bahwa Tuhan telah mengetahui ataupun telah menentukannya sebelumnya.

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Pertanyaan amat penting ini telah muncul sepanjang kehidupan umat manusia, dan hampir tidak ada jawaban yang relatif tuntas sampai saat sekarang, bahkan dari para penganut pada hampir semua agama (termasuk agama Islam). Pertanyaan ini terutama terkait dengan sifat-sifat-Nya (Maha mengetahui, Maha berkuasa dan Maha menentukan), takdir-Nya dan kebebasan manusia, yang relatif belum dipahami secara memadai, utuh dan lengkap.

Jawaban ringkasnya, tiap manusia pasti disalahkan-Nya atau pasti dimintai-Nya tanggung-jawab atas segala perbuatan dosanya. Dan hal ini sama sekali bukan kesalahan dan tanggung-jawab Tuhan.

Allah memang bersifat Maha mengetahui atas segala sesuatu halnya di alam semesta ini, sejak saat 'sebelum', 'sedang' sampai saat 'setelah' terjadinya. Na-

mun ada pula sedikit catatan penting, tentang pengetahuan-Nya atas segala hal yang 'belum' terjadi, dan yang terkait dengan kebebasan makhluk-Nya dalam berkehendak dan berbuat.

Segala pengetahuan-Nya yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, bisa dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu:

- Pengetahuan yang bersifat non-kronologis (tidak terkait waktu)

Pengetahuan-Nya ini justru telah diketahui-Nya sebelum terciptanya alam semesta ini, karena berupa segala aturan-Nya bagi segala proses atau kejadian yang bersifat mutlak dan kekal di alam semesta (termasuk proses penciptaan), yang biasa disebut sebagai 'sunatullah'. Tentunya pengetahuan-Nya inipun tetap sama sampai akhir jaman. Pengetahuan-Nya ini sama sekali tidak terkait dengan peran ataupun usaha dari segala makhluk-Nya (tentunya selain para malaikat yang memang pasti tunduk, taat dan patuh kepada-Nya). Dan para malaikat itulah yang mengawal pelaksanaan sunatullah atau aturan-Nya (lahiriah dan batiniah).

Di samping sunatullah atau aturan-Nya, pengetahuan-Nya ini juga meliputi berbagai ketentuan atau ketetapan-Nya lainnya.

- Pengetahuan yang bersifat kronologis (terkait waktu)

Pengetahuan-Nya ini terkait dengan peran ataupun usaha dari segala makhluk-Nya (selain para malaikat), maka justru hanya diketahui-Nya tepat setelah tiap makhluk-Nya menentukan pilihan dan mulai berbuat sesuatu hal. Pengetahuan-Nya ini berupa segala keadaan lahiriah dan batiniah tiap saatnya, yang relatif bebas bisa diubah-ubah oleh tiap makhluk-Nya, melalui tiap perbuatannya.

Dari 2 kelompok pengetahuan-Nya tersebut, maka cukup bisa disimpulkan bahwa Allah pada dasarnya justru tidak mengetahui nasib, keadaan atau takdir akhir tiap makhluk-Nya, 'sebelum' terjadinya Hari Kiamat. Karena Allah tidak mengetahui tiap hasil pilihan akal dan tiap hasil perbuatan tiap makhluk-Nya, 'sebelum' dilakukan.

Hal ini cukup jelas disebutkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, yang menyatakan seperti "agar Kami mengetahui ..." (QS.3:166, QS.47:31, QS.2:143 dan QS.18:12) ataupun "... Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. ..." (QS.13:11)

Allah memang Maha berkuasa dan Maha menentukan nasib, keadaan atau takdir bagi tiap makhluk-Nya, tetapi dalam penentuannya itu 'sebagiannya' justru ada pula peran dari tiap makhluk-Nya sendiri.

Lebih jelasnya, terdapat 2 macam takdir-Nya, yaitu: qadla-Nya dan qadar-Nya. Qadar-Nya adalah qadla-Nya yang terakhir pada suatu saat tertentu, dan ada sejumlah tak-terhitung qadla-Nya yang tersusun sejak tiap makhluk-Nya terlahir, sampai saat tercapainya qadar-Nya. Jarak antar dua buah qadla-Nya justru amat sangat singkat (jarak waktu terdekat antara dua usaha yang berbeda dari tiap makhluk-Nya). Dan karena proses batiniah adalah proses yang relatif paling cepat pada tiap makhluk-Nya, maka jarak antar dua qadla-Nya itu relatif hanya secepat proses berpikir.

Selama waktu yang amat sangat singkat itulah justru hanya ada peran dari Allah (melalui sunatullah), yang menentukan segala keadaan atau hasil akhir (qadla-Nya), dari tiap usaha makhluk-Nya. Tiap qadla-Nya sama sekali tidak bisa diubah oleh segala makhluk-Nya. Tetapi melalui usahanya, tiap makhluk-Nya justru bisa menentukan berbagai keadaan awal, sebelum mulai berlakunya sunatullah. Maka hanya tiap

makhluk-Nya itu sendiri yang memulai suatu perbuatannya, namun hanya Allah yang menentukan atau mewujudkan segala hasilnya, sekaligus pula untuk memberi balasan-Nya secara setimpal atau adil atas perbuatannya itu.

Akhirnya hanya tiap makhluk-Nya itu sendiri yang semestinya bertanggung-jawab atas segala perbuatannya, karena memang hanya ia sendiri yang berkehendak, memulai, mengawali ataupun menciptakan perbuatannya. Sedang Allah hanya mengikuti, mengakhiri ataupun mewujudkan segala hal yang diusahakan oleh tiap makhluk-Nya. Maka Allah mustahil bisa disalahkan atas tiap perbuatan makhluk-Nya. Juga sekehendaknya sendiri, tiap makhluk-Nya mestinya bisa menghindari dari berbuat dosa.

Sementara berbagai keadaan awal lainnya dari hasil pengaruh segala zat ciptaan-Nya di lingkungan sekitar (ujian-Nya), justru bukan tanggung-jawab bagi Allah (bukan berasal langsung dari Allah) ataupun bagi tiap makhluk-Nya yang mengalaminya. Tetapi Allah tetap merasa bertanggung-jawab untuk menolong tiap makhluk-Nya yang sedang mengalami ujian-Nya, dengan melipat-gandakan pahala-Nya atas kebajikanannya, dan meringankan beban dosanya atas keburukannya. Karena segala ujian-Nya justru bagian dari rencana Allah, untuk bisa menguji keimanan tiap makhluk-Nya.

Kalaupun ada, perbuatan makhluk-Nya yang 'seolah-olah' dicampuri langsung oleh Allah, adalah segala perbuatan para malaikat, yang memang pasti tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Namun pada dasarnya, campur tangan ini justru sebenarnya juga tidak ada, ataupun kepatuhan para malaikat juga berlangsung 'amat alamiah'. Karena para malaikat memang relatif paling mengetahui berbagai bukti kebenaran ataupun kekuasaan-Nya, maka mereka juga relatif paling patuh kepada-Nya.

- j. Apakah keadilan menurut akal-sehat manusia bisa berbeda daripada keadilan menurut Tuhan? dan apakah Tuhan tetap disebut berlaku adil, walau keadilan Tuhan justru berbeda daripada keadilan menurut akal-sehat manusia?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Allah, Tuhan Yang Maha adil justru pasti berlaku adil. Tetapi keadilan 'relatif' menurut akal-sehat manusia mestinya bisa relatif amat dekat, dengan keadilan 'mutlak' menurut Allah, karena akal yang sehat semestinya dipakai secara amat obyektif, dalam memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini (segala sesuatu hal yang bersifat mutlak dan kekal, pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya di alam semesta) Akal yang sehat juga semestinya dipakai secara apa adanya, tanpa ditambah dan tanpa dikurangi (benar-benar sesuai segala fakta-kenyataan-kebenaran di alam semesta).

Umat manusia memang hanya bisa mengetahui segala sesuatu hal tentang Allah (termasuk tentang keadilan Allah), dari mempelajari dan memahami segala sesuatu hal yang ada tersedia di alam semesta. Hal yang persis sama juga dilakukan oleh para nabi-Nya. Tetapi segala pemahaman para nabi-Nya justru relatif paling sempurna dibanding pemahaman seluruh umat manusia lainnya pada tiap jamannya masing-masing, karena segala pemahaman para nabi-Nya itu telah tersusun relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Hal inilah yang menjadikan tiap pemahaman para nabi-Nya bisa disebut pula sebagai 'wahyu, petunjuk atau kebenaran-Nya' (pada manusia lainnya hanya disebut 'pengetahuan' saja).

Dan atas perintah-Nya, tiap umat manusia (bukan hanya para nabi-Nya) memang pasti dijaga, diawasi dan diikuti oleh sejumlah para makhluk gaib, terutama dalam memberi segala bentuk ilham-bisikan-godaan (positif-baik-benar dan negatif-bu-

ruk-sesat) tiap saat sepanjang hidupnya, melalui alam pikirannya (alam batiniah ruhnya atau alam akhiratnya). Segala ilham itulah yang tiap saatnya justru menghidupkan atau merangsang proses berpikir tiap manusia. Sedang segala ilham yang mengandung nilai-nilai kebenaran, juga biasanya disebut berasal dari para malaikat Jibril.

- k. Apakah kebaikan Tuhan bisa sesuai dengan kebaikan, budaya, intuisi dan rasionalitas manusia?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Kebajikan 'relatif' menurut intuisi, rasionalitas atau akal-sehat manusia (amat obyektif) semestinya bisa relatif amat dekat dengan kebaikan 'mutlak' menurut Tuhan. Namun kebaikan menurut manusia itupun semestinya mengacu, bersumber atau berdasar kepada ajaran-ajaran dari para nabi-Nya, karena para nabi-Nya itulah yang pemahamannya relatif paling sempurna, tentang berbagai kebenaran-Nya.

Baca pula poin j di atas, tentang keadilan menurut manusia dan keadilan menurut Tuhan.

Sedangkan kebaikan 'relatif' menurut budaya kolektif manusia, yang tidak mengacu kepada ajaran-ajaran dari para nabi-Nya, biasanya bisa relatif jauh daripada kebenaran-Nya. Karena pada budaya kolektif manusia biasanya berupa hasil akomodasi atas berbagai kepentingan dan pemahaman, dari tiap pribadi dalam sesuatu masyarakat. Tentunya budaya manusia juga bisa berbeda-beda, dari jaman ke jaman, sesuai perkembangan kehidupan masyarakat. Padahal tiap al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) di balik teks-teks ajaran agama-Nya justru bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan budaya).

Hal inilah yang bisa membedakan antara kandungan al-Hikmah dan al-Kitab (berbagai kitab-Nya dan sunnah dari para nabi-Nya). Karena al-Kitab adalah rangkuman pemahaman al-Hikmah atas berbagai hal, yang telah terucap, tertulis ataupun terungkap kepada umat, sehingga sedikit-banyak al-Kitab pasti terkait dengan budaya masyarakat. Maka kebaikan menurut manusia juga semestinya mengacu kepada berbagai al-Hikmah, yang terkandung 'di balik' teks-teks ajaran para nabi-Nya.

- l. Apakah adanya siksaan neraka, sebagai konsekuensi dari kebebasan telah diberikan-Nya kepada manusia? dan apakah neraka juga hasil pilihan bebas manusia (bukan hukuman yang memaksa)?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Lebih jelasnya, diciptakan-Nya neraka dan segala jenis siksaan di dalamnya, dan diberikan-Nya kebebasan bagi tiap manusia dalam berkehendak dan berbuat, adalah bagian dari rencana Allah, untuk bisa menguji keimanan manusia dan memberi balasan-Nya (nikmat ataupun hukuman-Nya) atas hasil ujian itu. Neraka sama sekali bukanlah hasil pilihan bebas manusia, karena neraka adalah hukuman yang memaksa ataupun pasti dialami oleh tiap manusia, yang telah berbuat keburukan atau perbuatan dosa selama di kehidupan dunianya.

Bahkan siksaan neraka ataupun kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh) justru telah terjadi pada kehidupan dunia. Namun neraka ini masih berupa 'neraka kecil' atau 'beban dosa' yang pasti diberikan-Nya atas tiap keburukan atau dosa manusia, bahkan 'segera' setelah dilakukan. Walau neraka kecil' di dunia juga relatif belum disempurnakan-Nya, karena hanya akan dilakukan-Nya pada Hari Kiamat.

Baca pula poin a di atas, untuk penjelasan lengkapnya tentang 'neraka kecil' dan 'surga kecil' ('beban dosa' dan 'pahala-Nya').

Mustahil ada pilihan seperti “Manusia yang tidak beriman atau percaya kepada Tuhan dan Hari Akhirat (termasuk neraka), akan bisa terbebas daripada siksaan neraka, sedang hanya manusia yang beriman yang akan mengalaminya”. Hal seperti ini justru hanya bisa terjadi jika Tuhan tidak ada, Tuhan main-mainan, Tuhan bukanlah Pencipta alam semesta atau Tuhan Yang tidak bersifat Maha berkuasa dan Maha adil.

- m. Apakah manusia yang cacat, bodoh ataupun alpa, pasti bertanggung-jawab atas nasib dan perbuatannya?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Allah menilai tiap perbuatan manusia berdasarkan berbagai hal yang bersifat batiniah dan terkait dengan ‘proses berusahanya’ (bukan ‘hasil usahanya’), seperti: niat (terutama dasar tauhidnya); beban ujian-Nya; beban tanggung-jawab; tingkat keterpaksaan; tingkat kesadaran dan keimanan; dsb. Hal-hal ini justru bukan bersifat fisik-lahiriah, dan sebagian besarnya berupa pengetahuan pada pelakunya sendiri.

Dan kalaupun ada hal-hal yang relatif agak terkait dengan berbagai keadaan tubuh fisik-lahiriah pelakunya, adalah beban ujian-Nya dan tingkat keterpaksaan yang relatif lebih tinggi, daripada manusia normal lainnya. Sehingga relatif lebih ringan ‘beban dosa’ baginya atas tiap amal-keburukan yang sama, sebaliknya relatif lebih tinggi ‘pahala-Nya’ baginya atas tiap amal-kebaikan yang sama, dibanding manusia normal lainnya.

Manusia yang cacat, bodoh dan alpa, tetap harus bertanggung-jawab atas nasib dan segala amal-perbuatannya, walau masing-masing manusia memang bisa memiliki tanggung-jawab yang berbeda-beda, atas suatu perbuatan yang sama sekalipun. Khusus bagi manusia yang bodoh (keterbatasan pengetahuannya secara relatif permanen) dan alpa (hilangnya pengetahuannya beberapa sesaat), tentunya pastilah memiliki tanggung-jawab yang relatif paling rendah atas tiap perbuatannya.

Namun pada kealpaan yang relatif disengaja (dari bermabukan misalnya), justru pasti ada pula tanggung-jawab yang relatif amat besar bagi pelakunya, atas perbuatannya lainnya dalam bermabukan.

Baca pula poin i di atas, tentang tanggung-jawab manusia atas dosa-dosanya dan tentang nasib atau takdir.

- n. Apakah umat manusia yang belum pernah mendapat pengajaran dan tuntunan-Nya melalui para nabi-Nya, pasti bertanggung-jawab atas tiap perbuatan dosanya? dan bagaimanakah fitrah dasar tiap manusia untuk mengenal, menyembah dan beriman kepada-Nya?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Segala pengajaran dan tuntunan-Nya melalui para nabi-Nya itu pada dasarnya hanya membawa kesempurnaan, bagi pemahaman umat manusia tentang berbagai kebenaran-Nya. Begitu pula seseorang nabi-Nya secara umum dan alamiah memiliki pemahaman yang relatif lebih sempurna daripada para nabi-Nya terdahulu, sedang nabi yang terakhir adalah nabi Muhammad saw.

Tetapi ada pula tuntunan-Nya yang paling dasar bagi tiap umat manusia, berupa hati-nuraninya pada saat terlahir ke dunia (fitrah-fitrah dasar yang masih sangat suci-murni dan tanpa dosa, serta cenderung berkeinginan untuk mengenal, menyembah dan beriman kepada-Nya). Dan pengajaran-Nya yang paling dasar, berupa tanda-

tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (segala hal yang bersifat mutlak dan kekal, pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya di alam semesta). Bahkan tiap saatnya sepanjang hidup tiap manusia, pasti ada sejumlah para makhluk gaib-Nya yang selalu memberi pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah, pada alam pikirannya (memberi segala jenis ilham-bisikan-godaan, yang positif-benar-baik dan yang negatif-sesat-buruk). Maka pada dasarnya mustahil ada seorang manusia, yang sama sekali tidak memperoleh sesuatu pengajaran dan tuntunan-Nya, bahkan bagi manusia yang paling kafir dan ateis, juga bahkan tanpa ada para nabi-Nya sekalipun.

Sekali lagi, tiap manusia pasti tetap harus bertanggung-jawab atas segala amal-perbuatannya, walau tiap manusia memang bisa pula memiliki tanggung-jawab yang relatif berbeda-beda, atas sesuatu amal-perbuatan yang sama sekalipun. Besarnya tanggung-jawab itu terutama terkait dengan tingkat pengetahuan atau pemahaman pada tiap manusia pelakunya, atas tiap amal-perbuatannya

Sehingga ada ataupun tidak adanya pengajaran dan tuntunan-Nya melalui para nabi-Nya, justru sama sekali tidak terkait dengan ada ataupun tidak adanya tanggung-jawab manusia atas tiap perbuatannya, karena justru hanya membedakan besarnya tanggung-jawab tersebut. Bagi perbuatan dosa yang belum memiliki ketentuan syariatnya (belum ada pengajaran dan tuntunan-Nya melalui para nabi-Nya) secara umum beban dosanya memang relatif lebih ringan daripada keadaan sebaliknya. Segala keyakinan hati-nurani dan pengetahuan pada tiap umat manusia relatif amat terbatas, tanpa adanya dukungan wahyu-Nya dari para nabi-Nya, terutama tentang hal-hal gaib dan batiniah, yang justru paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.

Baca pula poin i dan poin m di atas, tentang tanggung-jawab manusia atas dosa-dosanya dan tentang nasib atau takdir.

- o. Apakah manusia yang berdosa akan disiksa-Nya untuk tinggal kekal di neraka, atau tubuh ataupun ruhnya yang akan dihancurkan-Nya?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Manusia yang berbuat dosa pasti akan tinggal kekal di ‘neraka kecil’ (bukan ‘neraka’ sebagai gabungan dari keseluruhan tak-terhitung jumlah ‘neraka kecil’). Bahkan manusia yang amat beriman yang juga pernah berbuat dosa, pasti akan tinggal kekal di ‘neraka kecil’. Karena tiap ‘neraka kecil’ adalah tiap ‘beban dosa’ yang pasti diberikan-Nya atas tiap perbuatan dosanya selama di kehidupan dunianya, yang relatif sulit bisa dihilangkan dari alam pikirannya bahkan sampai akhir jaman sekalipun (relatif selalu akan bisa diingatkannya sampai kapanpun).

Tetapi dalam ajaran agama Islam, tiap ‘neraka kecil’ itu justru relatif bisa dikurangi berat bebannya, dengan cara bertaubat selama di kehidupan dunia ini pula (berbuat berbagai amal-kebaikan yang relatif bisa menutupi tiap ‘beban dosa’ terkait). Dengan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah, ada pula proses taubat yang berlangsung alamiah, sehingga tiap beban dosa pada dasarnya bisa makin berkurang, bersama dengan berjalannya waktu (walau tetap mustahil dihilangkan sama sekali). Hal ini terkait dengan tidak diulang-ulangnya perbuatan dosa tertentu dilakukan. Jika makin sedikit jumlahnya dan makin lama waktu terakhirnya dilakukan, maka atas ijin-Nya, makin sedikit pula beban dosanya, walau proses taubatnya sendiri belum dilakukan secara khusus dan lengkap (belum membaca istighfar misalnya).

Baca pula poin a di atas, untuk penjelasan lengkapnya tentang ‘neraka kecil’

dan 'surga kecil' ('beban dosa' dan 'pahala-Nya'). Dan poin **b** di atas, tentang bentuk, beratnya beban dan kekekalan siksaan di neraka.

Segala siksaan di neraka itu (khususnya 'neraka kecil') justru berlangsung secara amat alamiah, manusiawi, tidak berlebihan dan amat adil, serta hanya berupa siksaan batiniah (bukan siksaan fisik-lahiriah). Begitu pula bukanlah siksaan bagi 'zat' ciptaan-Nya (tubuh atau ruhnya), namun siksaan bagi 'keadaan batiniah' di alam pikirannya (alam akhirahtnya) pada tiap zat ruhnya, atas tiap perbuatan dosanya.

Segala zat ciptaan-Nya justru tidak akan dihancurkan ataupun dimusnahkan-Nya. Kalaupun dikehendaki-Nya lain (berbeda daripada sunatullah saat ini), maka segala zat ciptaan-Nya (baik pada makhluk yang berdosa ataupun tidak) amat mudah bisa dimusnahkan-Nya kapan saja. Namun sampai saat ini justru sunatullah masih tetap berlaku dan tidak berubah-ubah, bahkan sejak awal penciptaan alam semesta ini.

- p. Apakah seluruh manusia akan mendapat pengampunan, karena cinta dan kasih sayang Tuhan?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Pengampunan, cinta dan kasih sayang dari Allah yang justru berlimpah-ruah telah pula diberikan-Nya di kehidupan dunia. Namun alam semesta ini dan kehidupan segala makhluk di dalamnya, justru diciptakan-Nya dengan tujuan yang pasti dan jelas (alam semesta tidak diciptakan-Nya secara main-main). Sehingga pada dasarnya, tidak ada sesuatu pengampunan dari Allah bagi 'seluruh' umat manusia pada Hari Kiamat, atas 'seluruh' perbuatan dosanya masing-masing. Bahkan jika hal ini terjadi, justru merupakan suatu bentuk ke-tidak-adil-an dan ke-tidak-konsisten-an Allah.

Segala keadaan tiap manusia pada Hari Kiamat, justru hanya tergantung kepada segala amal-perbuatannya selama di dunia, dari segala hasil usahanya masing-masing, sesuai dengan tugas atau amanat yang telah diberikan-Nya. Umat manusia misalnya, ditugaskan-Nya sebagai khalifah-Nya di muka bumi atau di dunia.

- q. Apakah balasan-Nya bagi manusia yang kafir-musyrik, namun telah pula berbuat berbagai kebaikan?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Tiap manusia ataupun tiap kelompok manusia (para penganut masing-masing agama) pada dasarnya justru bisa memiliki pemahaman yang amat 'berbeda-beda', tentang Tuhan Yang Maha pencipta, Yang telah menciptakan dirinya dan seluruh alam semesta ini. Perbedaan ini terutama terkait dengan kesempurnaan Tuhan dan sifat-sifat-Nya, yang disembah dan diyakini oleh masing-masing penganut agama.

Kelurusan ataupun kesempurnaan tauhid justru paling penting dalam beragama, karena tauhid adalah pondasi yang amat mendasar bagi tiap manusia. Dimana segala amal-perbuatannya di dalam kehidupannya (baik dan buruk), pastilah akan berpatokan kepada tauhidnya itu (secara sadar ataupun tidak). Misalnya manusia pastilah akan berharap sesuatu balasan yang baik dari Tuhannya, atas tiap amal-kebaikannya. Sebaliknya manusia pastilah akan memiliki ketakutan tertentu terhadap balasan yang buruk dari Tuhannya, atas tiap amal-keburukannya.

Dari perbedaan atas Tuhan Yang disembah oleh berbagai umat manusia, maka merekapun akan berbeda-beda pula sikapnya dalam menyikapi sesuatu perbuatan tertentu. Hal inipun tergantung pada tingkat pemahaman tiap manusia, tentang tingkat kekuasaan dan pengetahuan Tuhannya atas tiap makhluk-Nya, dalam membe-

ri balasan-Nya atas sesuatu perbuatan makhluk-Nya.

Jika Tuhannya makin sempurna dalam memberi balasan-Nya, maka para penyembahnya pastilah makin menjaga tiap perbuatannya dari segala hal yang tidak disukai oleh Tuhannya. Di lain pihak, jika makin kurang sempurna kekuasaan dan pengetahuan Tuhannya, maka bisa dipastikan, bahwa makin banyak pula jumlah perbuatan makhluk-Nya, yang 'tidak dianggap' sebagai perbuatan dosa.

Karena itu di dalam ajaran agama Islam, sesuatu kemusyrikan (menyembah ilah-ilah selain Allah), adalah salah-satu dosa yang paling sulit dimaafkan-Nya ataupun amat dilaknat-Nya. Karena manusia yang tidak menyembah Allah Tuhan Yang Maha esa, Maha berkuasa, Maha mengetahui, Maha pencipta, Maha adil dan berbagai sifat-Nya lainnya pada Asmaul Husna, justru segala perbuatannya berdasar sesuatu pondasi tauhid yang keliru. Ajaran-ajaran agama mereka itu cenderung relatif amat mudah menghalalkan atau memaafkan berbagai perbuatan dosa mereka. Karena Tuhan mereka memang tidak memiliki kekuasaan dan pengetahuan untuk bisa menghakimi berbagai perbuatan dosanya itu. Dan segala sesembahan mereka hanya ciptaan Allah, yang sama sekali tidak memiliki sebagian amat kecil saja dari kesempurnaan sifat-sifat Allah.

Segala amal-kebaikan yang telah dilakukan dalam keadaan kemusyrikan itu, justru diabaikan ataupun dianggap sia-sia oleh Allah. Selain itu pula, orang yang kafir-musyrik dan ia meninggal dunia dalam keadaan kemusyrikannya (tidak menganut agama Islam), termasuk orang yang tidak akan dimaafkan-Nya atas tiap perbuatan dosanya. Bahkan lebih tegas lagi bagi orang yang murtad (keluar dari agama Islam).

- r. Apakah semua Muslim pada akhirnya pasti akan bisa kekal di surga, karena telah tidak menyembah Tuhan selain Allah (hanya sementara di neraka, atas segala dosa selain kemusyrikan)? dan apakah neraka pada akhirnya hanya akan dihuni oleh manusia yang kafir-musyrik?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Lebih tepatnya, secara umum tiap manusia (Muslim ataupun non-Muslim) pada dasarnya pasti akan kekal di 'surga kecil' dan di 'neraka kecil' pada Hari Kiamat (berselang-seling secara alamiah bisa berada di 'surga kecil' atas tiap amal-kebaikan, dan berada di 'neraka kecil' atas tiap amal-keburukan). Karena sejak Hari Kiamat itu, telah terputus segala amalan dari tiap manusia. Tiap manusia hanyalah hidup dari segala keadaan batiniah ruhnya (atau kehidupan akhirahtnya), yang telah dibangun atau diusahakannya sendiri selama di kehidupan dunia. Namun pada Hari Kiamat, kehidupan akhirahtnya itu juga pasti akan disempurnakan-Nya terlebih dahulu (walau tetap sebanding atau setimpal dengan kehidupan akhiraht yang telah dibangun oleh manusianya sendiri di dunia), berupa dilipat-gandakan-Nya segala pahala dan beban dosanya.

Namun bagi tiap umat manusia yang kafir-musyrik dan ia telah meninggal dunia di dalam keadaan kemusyrikannya itu, ia justru juga tidak memiliki 'surga kecil' (pahala-Nya), karena segala amal-kebaikan yang telah dilakukannya bahkan memang diabaikan ataupun dianggap sia-sia oleh Allah (memang tidak dalam rangka untuk berbakti kepada Allah). Maka pada Hari Kiamat, seluruh manusia yang kafir-musyrik pasti akan kekal di 'neraka kecil'. Sedang tiap Muslim yang pernah berbuat berbagai amal-keburukan, juga pasti akan kekal di 'neraka kecil', di samping bisa kekal di 'surga kecil' atas tiap amal-kebaikannya.

Baca pula poin **a** di atas, untuk penjelasan lengkapnya tentang 'neraka kecil'

dan 'surga kecil' ('beban dosa' dan 'pahala-Nya'). Dan poin q di atas, tentang kemusyrikan.

- s. Apakah Tuhan bisa berkehendak, untuk memasukkan seluruh manusia ke surga, atau sebaliknya ke neraka?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Jika Allah tetap berkehendak, seperti halnya segala kehendak-Nya sejak awal penciptaan alam semesta sampai saat ini (melalui atau disebut 'sunatullah'), maka Allah pasti tidak akan memasukkan seluruh manusia ke surga atau sebaliknya ke neraka (walaupun hal ini memang amat mudah bagi Allah). Karena di antara seluruh umat manusia, pasti ada yang berbuat kebaikan dan pasti ada pula yang berbuat keburukan. Juga karena alam semesta ini memang diciptakan-Nya dengan sesuatu tujuan yang pasti dan jelas, termasuk untuk bisa menguji keimanan tiap umat manusia dan memberi balasan-Nya secara adil atas hasil ujian-Nya itu.

- t. Apakah tiap manusia yang timbangan segala amal-kebaikannya, lebih berat daripada segala amal-keburukannya, pasti akan bisa masuk ke neraka (walau sementara)?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Jika seorang manusia pernah berbuat dosa, maka ia pasti akan kekal di 'neraka kecil' pada Hari Kiamat, karena tiap 'neraka kecil' adalah tiap 'beban dosa' yang diterimanya atas tiap perbuatan dosanya. Sedang tiap 'beban dosa' itu pada dasarnya mustahil bisa dihilangkan atau pasti selalu bisa teringat sampai kapanpun. Namun segala 'beban dosa' relatif bisa berkurang bebannya, jika tiap manusianya telah relatif jauh lebih banyak berbuat amal-kebaikan, termasuk dari usahanya bertaubat (timbangan segala amal-kebaikannya lebih berat daripada segala amal-keburukannya, atau lebih ringkasnya, timbangan amal-kebaikannya positif).

Timbangan amalan pada dasarnya hanyalah contoh-perumpamaan simbolik tentang gambaran secara 'umum' keadaan tiap manusia pada Hari Kiamat. Namun keadaan sebenarnya justru bersifat amat alamiah sesuai segala amal-perbuatannya (baik dan buruk). Maka segala 'beban dosa' dari hasil segala amal-keburukannya mustahil hilang atau lenyap dengan begitu saja, walaupun manusianya secara 'umum' bisa disebut berada di 'surga'. Juga sebaliknya pada 'pahala-Nya' bagi manusianya, yang secara 'umum' bisa disebut berada di 'neraka'.

Baca pula poin a di atas, untuk penjelasan lengkapnya tentang 'neraka kecil' dan 'surga kecil' ('beban dosa' dan 'pahala-Nya').

- u. Bagaimanakah balasan-Nya bagi orang yang telah berbuat berbagai keburukan, yang diancam-Nya dengan neraka, namun sebaliknya juga telah berbuat berbagai kebaikan, yang dijanjikan-Nya dengan surga? dan bagaimanakah keadaan terakhirnya?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Ancam ataupun janji-Nya dalam memberi balasan-Nya dengan neraka ataupun surga, yang biasa disebut dalam kitab suci agama, pada dasarnya sesuatu contoh-perumpamaan simbolik. Ancam ataupun janji-Nya yang sebenarnya adalah, bagi manusia yang melakukan berbagai amal-perbuatan terkait, masing-masing pasti akan diberikan balasan-Nya berupa 'beban dosa' ('neraka kecil') ataupun 'pahala-Nya' ('surga kecil'), yang memang relatif amat besar nilainya.

Sehingga ancam ataupun janji-Nya itu sama sekali belum bisa menggambarkan keadaan akhir manusianya pada Hari Kiamat. Namun seluruh 'beban dosa'

('neraka kecil') dan seluruh 'pahala-Nya' ('surga kecil') harus dihitung, dijumlah, ditimbang atau dihisab-Nya terlebih dahulu, agar bisa diketahui keadaan akhirnya secara umum pada Hari Kiamat.

Baca pula poin a di atas, untuk penjelasan lengkapnya tentang 'neraka kecil' dan 'surga kecil' ('beban dosa' dan 'pahala-Nya').

Seorang Muslim yang telah berjihad misalnya, secara umum ia belum tentu bisa disebut berada di surga, jika timbangan 'keseluruhan' amalannya justru bernilai negatif. Tetapi ia pasti akan kekal di 'surga kecil' pada Hari Kiamat atas amalan jihadnya itu, yang telah dilakukan dengan 'sebenar-benarnya'. Walau ia juga pasti akan kekal di sejumlah 'neraka kecil', atas berbagai amal-keburukannya.

- v. Di manakah letak ke-Maha kuasa-an, ke-Maha tahu-an, dan ke-Maha baik-an Tuhan, terkait dengan nasib manusia di alam akhirat (termasuk di neraka)?

Jawaban menurut pemahaman pada buku ini:

Maha suci Allah. Allah memang bersifat Maha berkuasa, tetapi Allah sama sekali tidak berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini. Allah justru berlaku Maha adil dalam memberi segala balasan-Nya pada Hari Kiamat. Lebih luasnya lagi, antar seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna justru saling bersinergi secara harmonis, tidak ada sesuatu sifat-Nya yang bisa lebih penting, mendahului ataupun bertentangan atas sifat-sifat-Nya lainnya.

Padahal diketahui, seluruh sifat-Nya itu justru bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten). Sedang mustahil ada 2 hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', yang bisa saling bertentangan atau saling bersingungan, yang bisa menyebabkan alam semesta ini menjadi kacau balau ataupun hancur berantakan. Karena itu, hanya Allah Yang Maha Esa, Yang menciptakan seluruh alam semesta (sama sekali tanpa ada ilah-ilah lain yang ikut berperan dan terlibat dalam penciptaannya).

Allah memang bersifat Maha mengetahui, namun pengetahuan Allah tentang segala keadaan tiap makhluk secara detail, justru belum diketahui-Nya 'sebelum' terjadinya. Karena tiap makhluk justru telah diberikan-Nya kebebasan dalam berkehendak dan berbuat (diberikan-Nya akal dan nafsu). Sedang pengetahuan Allah tentang tiap makhluk, justru bersifat lebih umum ataupun lebih tinggi. Maka nasib atau takdir bagi tiap makhluk-Nya, justru bukan hal yang telah diketahui ataupun ditentukan-Nya 'sebelumnya'. Termasuk Allah justru tidak mengetahui nasib akhir tiap manusia pada Hari Kiamat.

Contoh misalnya, Allah pasti mengetahui (lebih tepatnya Allah menentukan), bahwa "tiap-tiap yang berjiwa pasti akan mati". Namun justru Allah tidak mengetahui sebelumnya secara detail (lebih tepatnya Allah tidak menentukan), misalnya: kapan, di mana ataupun bagaimana tiap manusia meninggal dunia.

Allah memang bersifat Maha baik, Maha pengasih dan Maha penyayang, tetapi Allah juga bersifat Maha adil. Segala kebaikan Allah sama sekali tidak mengurangi ataupun menghilangkan segala keadilan Allah. Kebaikan dan keadilan Allah justru mustahil bisa saling bertentangan, dan masing-masing harus ditempatkan pada konteks yang semestinya, agar bisa diperoleh pemahaman yang benar (begitu pula halnya dengan seluruh sifat-Nya lainnya pada Asmaul Husna).

Berbagai permasalahan terkait kejahatan atau keburukan

Di dalam filosofi dan ilmu agama, "masalah terkait kejahatan"

(problem of evil) berupa pertanyaan "bagaimana menjelaskan adanya kejahatan, jika justru ada Tuhan Yang Maha mengetahui, Maha kuasa dan Maha baik?". Sebagian para filsuf menyatakan, bahwa keberadaan kejahatan dan keberadaan Tuhan seperti itu secara sekaligus bersamaan, secara logika justru tidak cocok ataupun tidak mungkin.

Pertanyaan itu telah sangat lama muncul dalam sejarah filosofi dan ilmu agama. Berbagai usaha telah pula dilakukan untuk menjawab pertanyaan itu, namun belum ada jawaban yang sangat memadai dan tuntas dari hampir semua agama di dunia ini (khususnya di luar agama Islam). Secara ringkas, berbagai respons atau jawaban dari para filsuf dan para ahli agama, antara lain misalnya:

- Kehendak bebas yang sebenarnya pada manusia (free will), justru mustahil terjadi tanpa kemungkinan adanya kejahatan.
- Manusia tidak bisa memahami sepenuhnya tentang Tuhan.
- Kejahatan dan penderitaan diperlukan bagi perkembangan spiritual manusia.
- Keberadaan kejahatan adalah konsekuensi dari kejatuhan dunia ini (fallen world). Dsb.

Sementara dari kalangan umat Islam sendiri hampir tidak ada usaha, atau memang seolah-olah tidak ingin terlibat dalam menjawab "masalah terkait kejahatan" itu. Syukur-syukur, jika masalah itu bukan persoalan yang penting bagi umat Islam atau telah bisa terjawab tuntas dalam ajaran-ajaran agama Islam.

Namun "masalah terkait kejahatan" ini sengaja diungkap dan dijawab pada buku ini, agar setiap umat Islam sendiri bisa makin jelas memahaminya dan sekaligus agar tidak mudah tergoyah keimanannya, jika menghadapi hal yang sama. Serta "masalah terkait kejahatan" ini pada dasarnya serupa pula dengan "masalah terkait neraka" (problem of hell) yang telah diungkap di atas, yang justru muncul dari kalangan para penganut materialisme dan ateisme.

Adapun beberapa versi permasalahan logika terkait kejahatan telah diungkap secara ringkas pada tabel berikut.

Beberapa versi permasalahan logika terkait kejahatan

- **Versi dari Epicurus:**

1. Jika ada Tuhan yang amat berkuasa dan amat baik, maka mestinya tidak ada kejahatan.
2. Faktanya, ada segala bentuk kejahatan di dunia ini.
3. Oleh karena itu, mestinya tidak ada Tuhan yang amat berkuasa dan amat baik.

- **Versi dari Epicurus (pengembangan):**

1. Tuhan itu ada.
2. Tuhan itu bersifat mahakuasa, mahatahu, dan mahabaik.
3. Sesuatu yang mahabaik mestinya akan berkeinginan untuk mencegah segala kejahatan.
4. Sesuatu yang mahatahu mestinya mengetahui segala cara di mana kejahatan-kejahatan bisa muncul.
5. Sesuatu yang mahakuasa, yang mengetahui segala cara di mana suatu kejahatan bisa muncul, mestinya memiliki kekuatan untuk mencegah terjadinya kejahatan itu.
6. Sesuatu yang mengetahui segala cara di mana suatu kejahatan bisa muncul, yang mampu untuk mencegah terjadinya kejahatan itu, dan yang juga berkeinginan untuk melakukannya, mestinya akan mencegah terjadinya kejahatan itu.
7. Jika ada sesuatu yang mahakuasa, mahatahu dan mahabaik, maka mestinya tidak ada kejahatan.
8. Kejahatan ada di dunia ini (kontradiksi logika).

- **Versi dari William L. Rowe:**

1. Ada berbagai contoh penderitaan hebat di mana sesuatu yang mahakuasa dan mahatahu mestinya bisa mencegahnya, tanpa harus kehilangan berbagai kebaikan yang lebih tinggi, atau tanpa harus mengijinkan berbagai kejahatan yang sama-sama buruknya ataupun lebih buruk lagi.
2. Sesuatu yang mahatahu dan mahabaik mestinya akan berusaha semampunya untuk bisa mencegah terjadinya berbagai penderitaan hebat, kecuali jika ia memang tidak bisa melakukannya, tanpa harus kehilangan berbagai kebaikan yang lebih tinggi, atau tanpa harus mengijinkan berbagai kejahatan yang sama-sama buruknya ataupun lebih buruk lagi.
3. Oleh karena itu, mestinya tidak ada sesuatu yang mahakuasa, mahatahu dan mahabaik.

- **Versi dari Paul Draper:**

1. Ada berbagai kejahatan yang terjadi secara serampangan.
2. Dugaan sederhananya, misalnya: jika ada sesuatu zat gaib, sedang ia memang bersikap acuh-tak-acuh terhadap berbagai kejahatan serampangan itu, merupakan suatu penjelasan yang lebih baik bagi premis ke-1 di atas, daripada penjelasan secara keagamaan.
3. Oleh karena itu, bukti lebih menunjukkan, bahwa Tuhan itu tidak ada, sebaliknya dari hal yang biasa dipahami oleh para agamawan, bahwa Tuhan itu ada.

Secara umum, "permasalahan logika terkait kejahatan" melalui beberapa versi tersebut pada dasarnya sama, yaitu "Tuhan Yang Maha baik, Maha mengetahui dan Maha kuasa semestinya tidak ada, karena ada segala bentuk kejahatan di dunia ini (Tuhan tidak mencegahnya)". Na'udzubillah.

Padahal kehidupan segala zat makhluk ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini justru sengaja diciptakan oleh Allah, dengan segala keterbatasan, kekurangan dan bahkan juga segala kehinaannya. Hal ini

termasuk dengan menciptakan segala sesuatu halnya di seluruh alam semesta ini secara berpasang-pasangan dan seimbang, serta memang tidak ada sesuatu zat ciptaan-Nya yang sempurna dalam segala halnya (memang sengaja diciptakan-Nya dengan relatif tidak sempurna), agar setiap makhluk ciptaan-Nya bisa mencari dan mengenal Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha sempurna dan Maha mulia, sekaligus pula agar bisa meraih kesempurnaan dan kemuliaannya masing-masing. Tanpa mengenal ketidak-sempurnaan, mustahil mengenal kesempurnaan.

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat akan kebesaran-Nya." - (QS.51:49) dan (QS.13:3, QS.36:36, QS.35:11, QS.39:6, QS.42:11, QS.43:12, QS.27:60-64, QS.53:45, QS.78:8, QS.55:52, QS.6:143)

"(Rabb) Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Penuh, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah yang kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?." - (QS.67:3) dan (QS.82:7)

Sehingga keberadaan 'kejahatan' dan 'kebaikan' memang justru bagian dari kehendak dan rencana-Nya dalam penciptaan seluruh alam semesta ini, khususnya untuk bisa menguji keimanan setiap makhluk-Nya, yang justru telah diberikan-Nya 'akal' dan 'nafsu'. Hal itu tentu saja di samping berbagai pasangan keseimbangan lainnya, seperti:

- | | | |
|-----------------------|----------------------|------------------------|
| - maskulin & feminin | - sebelum & setelah | - sedih & senang |
| - pria & wanita | - besar & kecil | - susah & mudah |
| - jantan & betina | - luas & sempit | - pintar & bodoh |
| - tua & muda | - tinggi & rendah | - berani & takut |
| - baik & jahat | - panjang & pendek | - positif & negatif |
| - benar & sesat | - halus & kasar | - subyektif & obyektif |
| - hak & batil | - kuat & lemah | - mutlak & relatif |
| - dunia & akhirat | - bersih & kotor | - fakta & khayalan |
| - nyata & gaib | - ringan & berat | - gagal & berhasil |
| - lahiriah & batiniah | - hitam & putih | - lurus & bengkok |
| - bumi & langit | - terang & gelap | - luar & dalam |
| - pahala & dosa | - siang & malam | - atas & bawah |
| - surga & neraka | - kabur & jelas | - kanan & kiri |
| - hidup & mati | - terlepas & terikat | - depan & belakang |
| - ruh & materi | - merdeka & terjajah | - wangi & bau |
| - cacat & normal | - sendiri & bersama | - haram & halal |
| - kaya & miskin | - hina & mulia | - wajib & sunnah |

- jujur & bohong - wajar & aneh - dan banyak lagi.

Masih sangat banyak hal lainnya di antara berbagai pasangan keseimbangan itu, sehingga tidak betul-betul "hitam-putih", tetapi ada berbagai tingkat warna kelabu misalnya, dan bahkan sangat berragam seperti halnya warna pelangi. Semuanya justru menunjukkan ke-Maha Luas-an segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini, sekaligus pula menunjukkan segala kesempurnaan Allah, Yang Maha Pencipta dan Maha merencanakan segala sesuatu.

Lebih lanjutnya lagi, segala kejahatan, keburukan, kesusahan, kesulitan, penderitaan, kesengsaraan, kerugian, kehinaan, siksaan, dsb, yang bisa dialami oleh setiap makhluk selama di kehidupan dunia ini, secara lahiriah dan batiniah, dari segi penyebabnya pada dasarnya bisa dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

- Segala hal yang sama sekali memang bukanlah hasil pengaruh dari segala amal-keburukan makhluk tersebut (langsung ataupun tidak). Hal ini biasa disebut sebagai "cobaan atau ujian-Nya", yang sama sekali bukanlah tanggung-jawab makhluk tersebut, dan hanya hasil pengaruh dari segala zat ciptaan-Nya di sekitarnya (bahkan bukan pengaruh langsung dari Allah).
- Segala hal yang memang hanya hasil pengaruh dari segala amal-keburukan makhluk tersebut (langsung ataupun tidak). Hal ini biasa disebut sebagai "hukuman, siksaan atau azab-Nya" bagi makhluk tersebut, sebagai suatu bentuk balasan setimpal yang pasti diberikan-Nya setiap saatnya, atas setiap amal-keburukannya yang terkait, sekaligus sebagai bentuk tanggung-jawabnya.

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (tidak dirugikan)." - (QS.6:160) dan (QS.10:27, QS.3:30, QS.29:4, QS.2:286, QS.27:90, QS.4:123, QS.6:160, QS.22:25, QS.28:84, QS.35:10, QS.37:39, QS.40:40, QS.42:22, QS.42:40)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Rabb-mulah kamu dikembalikan." - (QS.45:15) dan (QS.99:8)

"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir, selain daripada datangnya para malaikat kepada mereka, atau datangnya perintah dari

Rabb-mu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri.", "Maka mereka ditimpa oleh (akibat) kejahatan perbuatan mereka, dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokkan." - (QS.16:33-34)

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka, bahwa Kami akan menjadikan mereka, seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.", "Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar dibalasi tiap-tiap diri, terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan (tidak dianiaya)." - (QS.45:21-22)

Pada "masalah terkait kejahatan" (berikut permasalahan logika di dalamnya), selain tampak jelas tidak adanya pemahaman atas tujuan dari diciptakan-Nya seluruh alam semesta ini, tetapi juga kejahatan itu sendiri tidak dipisah-pisahkan sumber penyebab terjadinya, dan tidak dijelaskan bentuk tanggung-jawab bagi pelaku penyebabnya (lahiriah dan batiniah), seperti diuraikan secara ringkas di atas.

Hal inipun tentunya menyebabkan "masalah terkait kejahatan" (berikut permasalahan logika di dalamnya), juga menjadi sangat tidak proporsional, rancu, dipaksakan dan sekaligus menyesatkan. Selain itu menjadi sama sekali bukan sesuatu permasalahan yang berarti, bahkan justru tampak jelas hanya sebagai suatu propaganda ideologi dari para penganut materialisme dan ateisme.

Penting diketahui pula, bahwa balasan-Nya yang baik (nikmat-Nya) dan balasan-Nya yang buruk (hukuman, siksaan atau azab-Nya), secara lahiriah dan batiniah, yang diberikan-Nya bagi makhluk pelaku suatu amal-perbuatan, justru pasti setimpal dan juga pasti terjadi setiap saatnya pada saat amal-perbuatan itu 'sedang' dilakukan.

Serta lebih pentingnya lagi, bahwa balasan-Nya secara batiniah (baik dan buruk, nikmat dan hukuman-Nya) yang diberikan-Nya pada alam batiniah ruh makhluk pelakunya sendiri (alam pikiran atau alam akhiratnya), justru bersifat hakiki, kekal dan sebenarnya. Dan balasan-Nya secara lahiriah pada dasarnya justru bersifat semu, sementara dan mudah menyesatkan.

Tetapi persoalan utamanya, justru balasan-Nya secara batiniah (baik dan buruk, nikmat dan hukuman-Nya) pada alam batiniah ruh manusia pelaku suatu amal-perbuatan, yang masing-masing biasanya disebut sebagai 'pahala-Nya' dan 'beban dosa', memang relatif sangat

sulit bisa dipahami oleh umat manusia pada umumnya.

Dan hanya para nabi-Nya dan umat-umat yang berilmu agama relatif tinggi, yang diketahui bisa memahaminya secara relatif sangat mendalam. Hal ini terutama karena kepekaan cermin batiniah mereka yang relatif tajam (hati-nuraninya relatif bersih / tingkat keimanannya relatif tinggi).

Sekali lagi, pahala-Nya (Surga kecil) dan beban dosa (Neraka kecil) justru diberikan-Nya secara setimpal, dan terjadi setiap saatnya pada saat suatu amal-perbuatan 'sedang' dilakukan. Sedangkan segala rumus pemberian balasan-Nya (sunatullah lahiriah dan batiniah) justru bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), sehingga dengan sendirinya pasti adil, tidak sewenang-wenang dan sama sekali tidak merugikan bagi setiap makhluk. Karena sunatullah pasti berlaku sesuai segala keadaan (lahiriah dan batiniah) pada setiap makhluk itu sendiri (yang diusahakannya, ataupun diperoleh dari hasil interaksinya dengan segala zat ciptaan-Nya lainnya di lingkungan sekitarnya).

Segala pemberian balasan-Nya (terutama secara batiniah) atas setiap amal-perbuatan manusia, justru pasti dipertimbangkan berbagai keadaan yang bersifat batiniah, antara lain: niat, berat beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, berat beban ujian-Nya, tingkat kesadaran atau pengetahuan, tingkat keimanan, dsb, dalam berbuat. Dari seluruh keadaan batiniah ini justru hanya "berat beban ujian-Nya", yang tidak diusahakan oleh manusianya sendiri, namun dari pengaruh lingkungan sekitarnya (yang memberatkan atau negatif dari ujian-Nya, serta yang meringankan atau positif dari rahmat-Nya).

Perlu diketahui, ujian-Nya dan rahmat-Nya justru sama sekali bukan tanggung-jawab manusia yang mengalaminya (bukan hasil dari segala perbuatannya sendiri), serta pada dasarnya justru tidak sebenarnya memberatkan dan meringankan. Allah hanya menilai 'proses berusaha' manusianya dalam berbuat (batiniah), bukan 'hasil usahanya' (lahiriah dan batiniah). Sehingga makin berat ujian-Nya misalnya, maka makin lipat-ganda pahala-Nya atas setiap amal-kebaikannya, sedang makin berkurang beban dosa atas setiap amal-keburukannya. Hal yang sebaliknya bagi rahmat-Nya.

Dari uraian-uraian ringkas di atas dan di bagian terkait lainnya pada buku ini, maka berbagai konsep dalam ajaran agama Islam justru telah relatif jelas, tentang kejahatan, keburukan, kesusahan, kesulitan, penderitaan, kesengsaraan, kerugian, kehinaan, siksaan, dsb, yang bisa dialami oleh setiap manusia ataupun segala makhluk lainnya selama di

kehidupan dunia ini (lahiriah dan batiniah), yang dirangkum kembali secara ringkas, sebagai berikut:

- Hakekat setiap manusia ada pada "ruh"-nya, sedang segala anggota tubuhnya pada dasarnya pasti tunduk kepada segala perintah ruhnya.
Hakekat nilai setiap manusia di hadapan Allah, ada pada "segala amal-perbuatan"-nya (lahiriah dan batiniah, melalui pikiran, sikap, perkataan dan perbuatannya), yang justru pada dasarnya pasti mengubah segala keadaan batiniah ruhanya itu sendiri.
Keadaan batiniah ruh setiap manusia adalah keadaan kehidupan akhiratnya yang kekal (mengikuti kekekalan zat ruhanya itu sendiri), saat di dunia ataupun saat Hari Kiamat.
- Setiap manusia justru hanya dimintai-Nya pertanggung-jawabannya atas segala sesuatu hal yang memang telah diusahakannya sendiri selama di kehidupan dunia ini (segala amal-perbuatannya, baik dan buruk).
- Segala amal-perbuatan setiap manusia telah terputus (tidak lagi diperhitungkan-Nya), sejak Hari Kiamat ataupun sejak kematiannya (zat ruhanya diangkat-Nya dari tubuhnya).
Maka kehidupan batiniah ruh setiap manusia (kehidupan akhiratnya) justru hanya bisa dibangunnya sendiri selama di kehidupan dunia ini. Sedang kehidupan akhiratnya sejak Hari Kiamat, justru hanya kelanjutan dari kehidupan akhiratnya di dunia, setelah disempurnakan-Nya pula segala keadaan batiniah ruhanya, yang sebesar biji zarah sekalipun.
- Setiap manusia sama sekali tidak dirugikan atau tidak dianiaya-Nya, juga termasuk sama sekali tidak menanggung segala beban dosa orang-lainnya (para leluhur, orang-tua, anak-keturunan, keluarga, dsb).
- Setiap manusia sama sekali tidak dirugikan oleh segala ujian-Nya, dan juga tidak diuntungkan oleh segala rahmat-Nya, karena memang sama sekali bukan hasil pengaruh dari segala amal-perbuatannya sendiri (secara langsung ataupun tidak), tetapi hanya hasil pengaruh dari segala zat ciptaan-Nya lainnya di lingkungan sekitarnya.
- Segala kejahatan atau keburukan yang dialami oleh setiap manusia, dari segi penyebabnya terbagi menjadi 2 jenis, yaitu hasil pengaruh dari: segala perbuatan manusianya sendiri (hukuman, siksaan atau azab-Nya) dan segala zat ciptaan-Nya lainnya di lingkungan sekitarnya (ujian-Nya).
- Segala kejahatan atau keburukan adalah bagian dari kehendak dan rencana Allah, untuk menguji keimanan setiap manusia.
- Segala bentuk balasan-Nya (baik dan buruk, nikmat dan hukuman-Nya, lahiriah dan batiniah) pasti diberikan-Nya secara "setimpal" atas setiap amal-perbuatan manusianya, serta pasti terjadi "setiap saatnya" pada saat amal-perbuatan itu 'sedang' dilakukan, sekaligus sebagai bentuk tanggung-jawab manusianya setiap saatnya pula.
- Segala bentuk balasan-Nya secara batiniah ('pahala-Nya' dan 'beban dosa') yang diberikan-Nya pada alam batiniah ruh setiap manusia (alam pikiran atau alam akhiratnya), atas setiap amal-perbuatannya, justru bersifat hakiki, kekal dan sebenarnya. Sedang balasan-Nya secara lahiriah justru bersifat semu, sementara dan mudah menyesatkan.
- 'Pahala-Nya' dan 'beban dosa' masing-masing biasa disebut sebagai 'Surga kecil' dan 'Neraka kecil'. Tak-terhitung jumlah pahala-Nya dan beban dosa yang telah diperoleh setiap manusia, sebagai hasil dari segala amal-perbuatannya di kehidupan dunianya,

yang justru membentuk seluruh keadaan kehidupan batiniah ruhnya pada Hari Kiamat (keadaan kehidupan akhiratnya yang kekal, di Surga ataupun di Neraka).

- Sunatullah (Sunnah Allah) adalah perwujudan dari segala kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di seluruh alam semesta ini (lahiriah dan batiniah).
'Hukum alam' hanya aspek lahiriah saja dari sunatullah (lahiriah dan batiniah).
- Sunatullah disebut pula sebagai 'aturan-Nya', karena berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah) di seluruh alam semesta ini, yang bersifat "mutlak" (pasti terjadi) dan "kekal" (pasti konsisten).
Maka segala perbuatan Allah sama sekali tidak relevan jika dinilai, misalnya: tidak baik, tidak adil, zalim, aniaya, sewenang-wenang, semena-mena ataupun sekehendak-Nya, seperti halnya saat menilai segala perbuatan manusia, yang justru bersifat "relatif" (tidak pasti terjadi) dan "fana" (tidak konsisten, atau berubah-ubah).
- Sunatullah tidak berubah sejak awal penciptaan alam semesta ini, sampai akhir jaman.
- Sunatullah pasti berlaku sesuai dengan segala keadaan (lahiriah dan batiniah, internal dan eksternal) pada diri setiap manusia (yang diusahakannya sendiri, ataupun yang diperolehnya dari hasil interaksinya dengan segala zat ciptaan-Nya lainnya di lingkungan sekitarnya).
- Segala aturan atau rumus proses pemberian balasan-Nya (sunatullah lahiriah dan batiniah) tentunya juga bersifat "mutlak" (pasti terjadi) dan "kekal" (pasti konsisten), sehingga pasti adil, tidak sewenang-wenang dan tidak merugikan setiap manusia.
- Proses pemberian balasan-Nya (terutama secara batiniah) atas setiap amal-perbuatan manusia, justru pasti dipertimbangkan berbagai keadaan batiniahnya dalam berbuat, seperti: niat, berat beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, berat beban ujian-Nya, tingkat kesadaran atau pengetahuan, tingkat keimanan, dsb.
Dari berbagai keadaan batiniah ini justru hanya "berat beban ujian-Nya", yang tidak diusahakan oleh manusianya sendiri, namun dari hasil pengaruh lingkungan di sekitarnya (yang memberatkan atau negatif sebagai 'ujian-Nya', serta yang meringankan atau positif sebagai 'rahmat-Nya'). Rahmat-Nya relatif bersifat 'kebalikan' dari ujian-Nya.
- Segala amal-kebaikan dari orang yang kafir-musyrik (penyembah ilah-ilah selain Allah), pasti tidak diterima-Nya, tidak mendapat pahala-Nya atau pasti sia-sia, karena pondasi utamanya dalam berbuat memang keliru (dasar tauhidnya tidak lurus), sehingga tidak berdasar kepada suatu kebenaran-Nya (tidak bertujuan untuk mengabdikan kepada-Nya).
- Segala bentuk ujian dan rahmat-Nya sama sekali bukan tanggung-jawab manusia yang mengalaminya (bukan hasil dari segala amal-perbuatannya sendiri), dan justru pada dasarnya tidak benar-benar memberatkan dan meringankannya (justru bersifat 'netral'), walau memang 'seolah-olah' terasa memberatkan dan meringankannya.
Makin berat ujian-Nya, maka makin berlipat-ganda pahala-Nya atas setiap amal-kebaikannya, sedang makin berkurang beban dosa atas setiap amal-keburukannya. Hal yang sebaliknya bagi rahmat-Nya, makin banyak rahmat-Nya, maka makin berkurang pahala-Nya atas setiap amal-kebaikannya, sedang makin berlipat-ganda beban dosa atas setiap amal-keburukannya.
- Allah hanya menilai 'proses berusaha' manusianya di dalam berbuat (bersifat batiniah),

di mana ujian dan rahmat-Nya justru meliputi proses itu, serta Allah bukan menilai 'hasil usaha'-nya (bersifat lahiriah dan batiniah).

- Setiap manusia memiliki kebebasan sepenuhnya dalam kehendak dan berbuat, dengan diberikan-Nya 'akal' dan 'nafsu'. Walaupun ia pasti diliputi atau dibatasi oleh sunatullah (aturan-Nya), serta ia juga pasti dimintai-Nya pertanggung-jawaban atas setiap amal-perbuatannya (pasti diberikan balasan-Nya secara setimpal di dunia ataupun di akhirat, melalui sunatullah lahiriah dan batiniah).

- Allah Yang Maha adil, pasti berlaku 'adil' kepada setiap makhluk-Nya, berapapun panjang umur atau usia hidupnya selama di dunia ini; bagaimanapun segala keadaan fisik-lahiriahnya; apapun tingkat kemampuan dan pengetahuannya; berapapun jumlah pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah diperolehnya; apapun agama dan alirannya; dsb.

- Segala kejahatan atau keburukan yang dialami oleh setiap manusia (secara batiniah dari iblis dan syaitan, ataupun secara lahiriah dari segala zat ciptaan-Nya di sekitarnya), yang sama sekali bukan hasil dari segala amal-perbuatannya sendiri (langsung ataupun tidak), justru sama sekali bukan kesalahan dan tanggung-jawab manusianya.

Hal ini termasuk setiap bencana alam, seperti: gempa bumi, gunung berapi, tsunami, banjir, longsor, kebakaran hutan, petir atau halilintar, segala penyakit, dsb, yang memang bukan hasil dari segala amal-perbuatan manusianya sendiri (sebagai ujian-Nya).

- Allah justru pasti mencegah dan tidak bersikap acuh-tak-acuh, atas segala kejahatan ('kezaliman'), karena Allah pasti menghukum pelakunya, secara lahiriah di dunia (nyata, terlihat, jelas) dan terutama secara batiniah di akhirat (gaib, tak-terlihat, amat halus).

Sekali lagi hukuman-Nya secara batiniah yang jauh lebih penting, karena bersifat hakiki, kekal dan sebenarnya. Sedang hukuman-Nya secara lahiriah justru bersifat semu, sementara dan mudah menyesatkan.

- Dalam ajaran agama Islam, sama sekali tidak dikenal adanya "dosa keturunan" (original sin), termasuk sama sekali tidak ada tanggung-jawab bagi setiap umat manusia (anak-keturunan Adam dan Hawa), atas segala dosa Adam dan Hawa.

Setiap umat manusia hanya semata menanggung setiap beban dosa yang telah diperbuatnya sendiri (sama sekali tidak dirugikan atau tidak dianiaya-Nya).

- Allah menciptakan seluruh umat manusia, justru dengan segala keadaan awalnya (keadaan batiniah ruhnyanya), yang sama-sama masih suci-murni dan bersih dari dosa.

- Seorang anak kecil tanpa dosa (belum akil baliq), yang meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, akibat pembunuhan, kejahatan ataupun akibat segala hal lainnya, atas ijin-Nya, ia pasti bisa langsung masuk Surga.

Karena keadaan batiniah ruhnyanya pada saat ia meninggal dunia, memang relatif masih suci-murni dan bersih dari dosa (relatif belum ada amal-perbuatannya yang perlu dipertanggung-jawabkannya di hadapan-Nya, setiap amal-perbuatannya relatif belum didasari oleh berbagai kesadaran atau pengetahuan yang memadai, atau ia relatif belum benar-benar mengenal baik dan buruk).

- Manusia yang hidupnya amat mudah, enak dan penuh kemewahan (amat banyak memperoleh nikmat-Nya secara fisik-lahiriah-duniawi), justru sama sekali tidak diuntungkan bagi kehidupan batiniah ruhnyanya (kehidupan akhiratnya), dari segala nikmat-Nya seperti itu. Padahal iapun mempunyai tanggung-jawab amat berat, atas caranya 'memperoleh'

dan 'memanfaatkan' segala nikmat-Nya itu.

- Orang yang cacat tubuhnya, miskin, menderita penyakit, tanpa orang-tua, tidak menikah, tidak mempunyai anak, tidak bisa berbuat banyak dalam kehidupan dunia, dsb, pada dasarnya mendapat berat beban ujian-Nya yang relatif lebih tinggi daripada manusia normal lainnya. Namun berbagai kekurangan seperti ini sama sekali tetap bukan kesalahan dan tanggung-jawab manusia yang mengalaminya.

Hal yang paling penting, justru bagaimana setiap manusia bisa berbuat sebaik-baiknya mengikuti pengajaran dan tuntunan-Nya dalam ajaran agama-Nya, sesuai segala keadaan, pengetahuan dan kemampuannya masing-masing.

- Para korban kejahatan, seperti: pembunuhan, perkosaan, pencurian, perampokan, dsb, jika ia masih hidup pada dasarnya justru tidak menanggung apa-apa atas kejahatan terkait (bukan kesalahan dan tanggung-jawabnya), kecuali berbagai berat beban ujian-Nya baginya memang relatif makin bertambah.

Sedangkan jika ia meninggal dunia, ia justru tetap hanya semata menanggung segala amal-perbuatannya sendiri.

- Seekor anak rusa yang telah terjebak, terbakar dan meninggal dunia secara mengerikan dalam suatu kebakaran hutan, akibat sambaran petir, semestinya tidak perlu dikasihani secara berlebihan, karena hanya Allah semata Yang Maha mengetahui nasib setiap makhluk-Nya pada kehidupan akhiratnya.

- Allah telah berlimpah ruah memberi segala kebaikan bagi kehidupan manusia di dunia. Namun Allah pasti berbuat terbaik bagi setiap manusia, justru hanya jika manusianya memang berkehendak dan berbuat, untuk memperbaiki dirinya sendiri.

Seluruh alam semesta ini justru diciptakan-Nya dengan tujuan yang 'pasti' dan 'jelas', terutama untuk menguji keimanan setiap manusia. Bukan menciptakan kehidupan dunia fana yang sempurna, juga bukan menjadikan seluruh manusia bisa beriman

Segala usaha manusia yang paling diredhai-Nya, adalah usahanya dalam memperbaiki kehidupan akhiratnya masing-masing (mensucikan atau membersihkan ruhnyanya).

- Hal-hal di atas pada dasarnya juga pasti berlaku relatif sama, bagi segala zat makhluk-Nya selain manusia (makhluk gaib dan makhluk nyata).

Segala konsep dalam ajaran agama Islam tersebut di atas, pada dasarnya semestinya pasti bisa dipahami oleh setiap manusia, dengan berusaha menggunakan akal-pikirannya secara relatif sangat obyektif, sekaligus dengan kepekaan batiniahnya secara relatif sangat tajam.

Setiap manusia memang tidak semestinya juga bisa memahami secara lengkap dan mendalam, atas segala kehendak dan rencana-Nya bagi alam semesta ini, tetapi telah cukup baginya jika bisa memahami secara umum atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam ajaran agama Islam. Di samping tentunya, makin lama, sebaiknya juga bisa makin menyempurnakan pemahamannya (keimanan batiniahnya), serta sekaligus pengamalannya sehari-harinya (keimanan lahiriahnya), sesuai keadaan, pengetahuan dan kemampuannya masing-masing.

BAB VI

SIFAT-SIFAT Ciptaan-NYA

- Sunatullah (proses)
 - Berbagai penerapan fungsi sunatullah
 - Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya
 - Jalan-Nya yang lurus
 - Takdir-Nya
- Sifat pembeda ciptaan-Nya (ciri khas)



"(Allah) Yang menciptakan,
dan menyempurnakan (tiap makhluk ciptaan-Nya)."
"dan Yang menentukan kadar (ukurannya, masing-masing).
Dan memberi petunjuk."
(QS. AL-A'LAA:87:2-3)

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan.
Dan kandungan rahim yang kurang sempurna, dan yang bertambah.
Dan segala sesuatu pada sisi-Nya (di Lauh Mahfuzh) ada ukurannya."
(QS. AR-RA'D:13:8)

"Dan tidak ada sesuatupun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya.
Dan Kami tidak menurunkannya, melainkan dengan ukuran tertentu."
(QS. AL-HIJR:15:21)



VI. SIFAT-SIFAT CIPTAAN-NYA

Gambaran umum sifat-sifat zat ciptaan-Nya di alam semesta

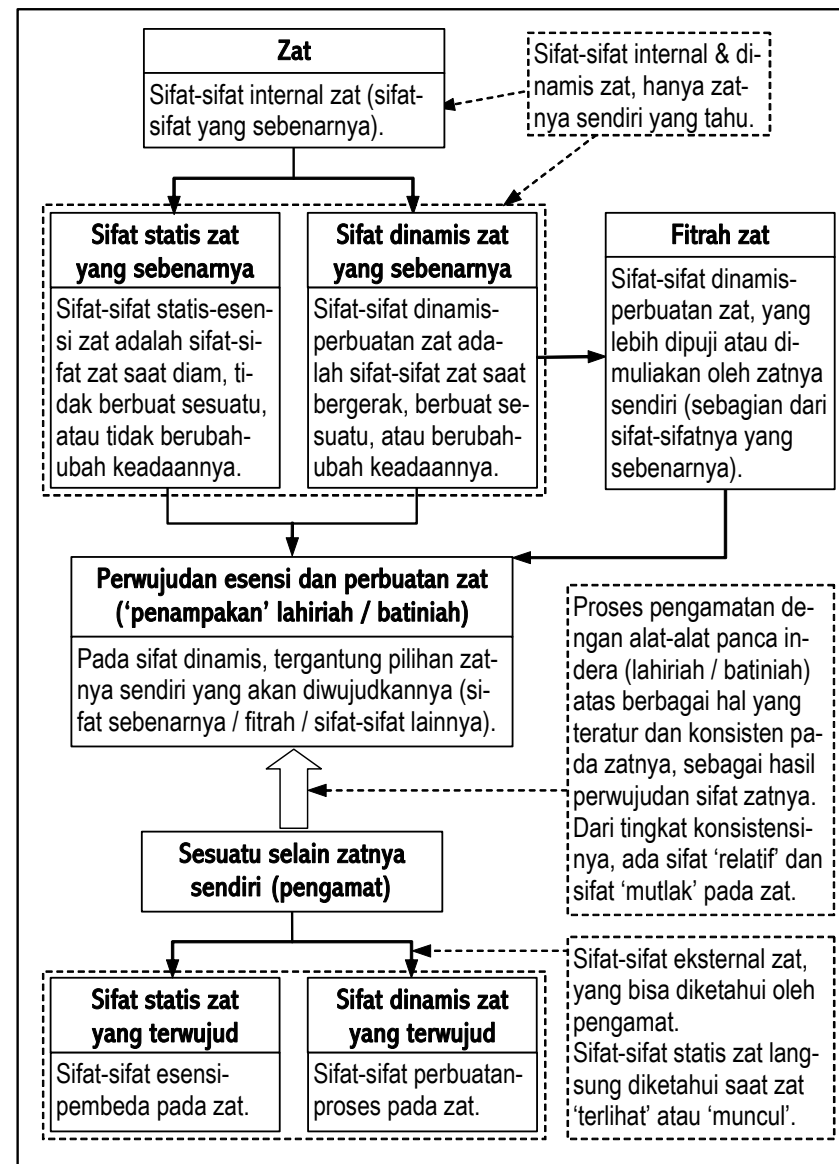
Pada dasarnya 'sifat' zat ciptaan-Nya, adalah segala hal yang menunjukkan ciri khas atau karakteristik yang membedakannya secara lahiriah dan batiniah, dari zat-zat ciptaan-Nya lainnya. Segala sifat zat dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu: 'sifat pembeda-esensi-statis' dan 'sifat proses-perbuatan-dinamis'.

Kedua kelompok sifat zat ini bisa berubah-ubah atas berbagai perubahan 'keadaan' (lahiriah dan batiniah) pada tiap zat ciptaan-Nya. Walau kedua kelompok ini bisa berubah terhadap keadaannya, namun pada tiap keadaan yang persis sama, sifatnya pastilah "sama" pula.

'Sifat' dari sesuatu zat adalah segala sesuatu hal tentang zat itu (secara lahiriah dan batiniah), yang telah diketahui, dipahami ataupun dijelaskan oleh sesuatu hal selain zat itu sendiri, pada suatu keadaan tertentu (tetap sama, secara lahiriah dan batiniah). Sesuatu hal disebut 'sifat', jika hal itu terjadi secara terus-menerus, berulang-ulang atau konsisten pada jangka waktu tertentu saja ataupun selamanya (kekal).

Dari tingkat konsistensinya, maka ada sifat yang 'relatif' (tidak pasti terjadi, dari segala makhluk-Nya) dan sifat yang 'mutlak' (pasti terjadi, dari Allah). Lihat pula pada Gambar 18 berikut.

Gambar 18: Diagram umum sifat dan fitrah zat



Sifat pembeda (statis) dan sifat proses (dinamis)

"Sifat pembeda" adalah sifat-sifat yang langsung melekat dan tertanam secara internal pada sesuatu 'zat' ciptaan-Nya, pada keadaan

tertentu. Lebih jelasnya, sifat ini bisa diketahui ketika sesuatu zat di dalam keadaan statis (tidaklah berbuat sesuatu hal, diam atau tidaklah berubah-ubah keadaannya). 'Sifat pembeda' ini bisa disebut juga 'sifat esensi' atau 'sifat statis' zat.

Sedangkan "sifat proses" adalah sifat zat ciptaan-Nya tentang prosesnya dalam berinteraksi dengan segala zat ciptaan-Nya lainnya (sejenis ataupun berlainan), maupun segala proses internal pada tiap zat ciptaan-Nya itu sendiri (termasuk proses perubahan pada "sifat pembeda"-nya). Sifat proses ini bisa diketahui ketika sesuatu zat di dalam keadaan dinamis (berbuat sesuatu hal, bergerak, atau berubah-ubah keadaannya). 'Sifat proses' ini bisa disebut juga 'sifat perbuatan' atau 'sifat dinamis' zat. Lihat pula pada Gambar 18 di atas.

Perbuatan zat ciptaan-Nya, yang bersifat mutlak dan relatif

Jika zat yang diamati adalah "zat Allah", maka seluruh "sifat proses atau sifat perbuatan-Nya" juga disebut sebagai 'Sunnah Allah' (sunatullah atau aturan-Nya), yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadiannya, yang bersifat 'pasti dan jelas', yang pasti berlaku ('mutlak') kepada segala zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, hidup dan mati) dan segala kejadian (lahiriah dan batiniah) di alam semesta ini.

Karena mustahil ada segala sesuatu selain Allah, Yang Maha berkuasa, yang bisa mengatur atau memaksa segala zat ciptaan-Nya. Maka perwujudan dari segala kehendak, tindakan atau perbuatan-Nya di alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), justru hanya melalui Sunnah Allah atau sunatullah

Dari sudut pandang yang lainnya, segala sesuatu hal di alam semesta ini yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), adalah hal-hal yang diyakini oleh umat manusia, sebagai hasil perwujudan dari kehendak atau perbuatan Allah, Rabb-nya alam semesta, Yang Maha Esa. Segala hal semacam ini sering pula disebut sebagai 'kebenaran-Nya' (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis).

Hanyalah Allah Yang memiliki sifat-sifat 'mutlak' dan 'kekal', pada esensi zat Allah (sifat pembeda mutlak) ataupun pada perbuatan Allah (sifat proses mutlak). Dan hanya milik dan berasal dari Allah, segala sesuatu 'kebenaran mutlak'.

Maka sunatullah (Sunnah Allah), adalah sesuatu sebutan lain bagi hasil perwujudan dari segala perbuatan Allah di alam semesta ini (atau segala sifat proses mutlak dari Zat Allah). Juga sunatullah adalah sebagian dari segala kebenaran-Nya di alam semesta ini.

Segala sifat proses pada setiap zat ciptaan-Nya, yang bersifat tidak mutlak (tidak memaksa) dan tidak kekal, pasti hasil dari segala perbuatan makhluk-Nya. Juga tiap makhluk-Nya hanya memiliki sifat proses 'relatif'. Sehingga kebebasan segala zat makhluk-Nya di dalam berkehendak dan berbuat, bukanlah hal yang diatur dalam aturan-Nya (sunatullah), walau kebebasan ini memang pasti dibatasi-Nya pula.

Sedang setiap zat ciptaan-Nya selain makhluk-Nya (atau benda mati), yang justru tidak bisa berbuat sesuatu, dengan sendirinya juga sama sekali tidak memiliki sifat proses 'relatif'.

Sifat dari zat ciptaan-Nya, bukan sifat sesungguhnya

Walaupun sunatullah adalah sifat proses milik Zat Allah (hasil perwujudan dari segala perbuatan-Nya di alam semesta). Namun pada buku ini, sunatullah justru tetap dianggap sebagai sifat proses 'milik' tiap zat ciptaan-Nya. Selain karena sunatullah memang pasti berlaku atas segala zat ciptaan-Nya di alam semesta, juga segala zat ciptaan-Nya (termasuk seluruh umat manusia) justru pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala kehendak-Nya dan aturan-Nya (sunatullah), dengan ataupun tanpa disadari oleh manusia.

Juga karena sunatullah memang tidak berubah-ubah dan tetap melekat pada segala zat ciptaan-Nya, sejak saat awal penciptaan alam semesta sampai akhir jaman (berakhirnya alam semesta), dan tentunya karena sunatullah memang hanya bisa dipelajari oleh manusia, melalui segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', pada zat ciptaan-Nya dan segala kejadian (lahiriah dan batiniah) di alam semesta ini.

Contoh sederhana atas kepatuhan makhluk-Nya selain manusia kepada aturan-Nya, setelah bisa dipahaminya berbagai hal dari seekor singa yang amat liar dan ganas (karena berbagai hal ini memang relatif amat teratur dan bisa dipelajari), maka seorang pawang binatang bisa pula mengendalikan singa itu.

Sedang pada manusia misalnya, sama sekali tidak ada seorang manusiapun yang bisa menolak atau menghindari kematiannya. Juga para dokter bisa menyembuhkan berbagai penyakit lahiriah manusia, setelah melalui diagnosa-diagnosa tertentu yang relatif jelas.

Dari uraian di atas dijelaskan, bahwa segala zat ciptaan-Nya sama sekali tidak memiliki sifat-sifat 'mutlak' dan 'kekal' ("sifat yang sesungguhnya"), karena tiap zat ciptaan-Nya memiliki sifatnya sendiri yang justru bersifat 'relatif' (tidak konsisten, pada makhluk-Nya serta kebebasannya), atau bahkan tidak memiliki sifat 'relatif' (pada benda mati). Maka semua sifat lainnya pada segala zat ciptaan-Nya, justru

telah diberikan-Nya (terutama "sifat proses" mutlak, aturan-Nya atau sunatullah tersebut di atas). Lihat pula pada Gambar 20 di bawah.

Akhirnya, segala zat makhluk-Nya (termasuk manusia), justru sama sekali tidak memiliki "sifat proses yang sesungguhnya". Segala kejadian yang diperbuat oleh tiap zat makhluk-Nya, memang tidak ada yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten).

Hal itu juga pada aspek esensi zat ciptaan-Nya, karena segala sesuatu yang diciptakan pada dasarnya tidak bersifat kekal (tiap esensi zat ciptaan-Nya tergantung kepada Zat, Yang telah menciptakannya). Namun Allah telah menjanjikan dalam Al-Qur'an, bahwa ruh manusia tetap akan bisa hidup kekal setelah Hari Kiamat (di Surga ataupun di Neraka), sebagai puncak dari balasan-Nya atas segala amal-perbuatan tiap manusia, selama di kehidupan dunia.

Padahal di lain pihak, hakekat dari tiap makhluk-Nya ada pada ruhnya, dan pada segala amal-perbuatannya, sedang pada ruhnya juga tercatat segala amal-perbuatannya itu. Maka justru ruh-ruh itulah yang akan tetap hidup kekal setelah Hari Kiamat (tanpa disertai oleh tubuh wadahnya). Kecuali jika dikehendaki-Nya hal lain yang akan terjadi, misalnya segala ruh makhluk-Nya dibinasakan-Nya atau dihancurkannya seluruh alam semesta ini. Sekali lagi jika dikehendaki-Nya.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang catatan amalan pada tiap ruh makhluk-Nya.

Sedang sifat pembeda-statis-esensi yang sesungguhnya pada segala zat ciptaan-Nya (sifat pembeda mutlak), justru telah ditetapkan-Nya pada saat awal diciptakan-Nya alam semesta ini. Segala proses selanjutnya pada segala zat ciptaan-Nya sampai saat ini (telah sekitar milyaran tahun), justru diatur-Nya melalui sunatullah.

Pada akhirnya, sifat pembeda-statis-esensi dan proses-dinamis-perbuatan yang sesungguhnya (sifat mutlak dan kekal) pada segala zat ciptaan-Nya, pada dasarnya juga diciptakan-Nya. Sehingga sifat pada segala zat ciptaan-Nya yang diketahui oleh manusia, adalah gabungan antara "sifat yang sesungguhnya" (mutlak dan kekal, yang diciptakan-Nya) dan "sifat relatif" (yang diusahakan oleh segala makhluk-Nya).

Sifat-sifat-Nya dipahami dari sifat segala zat ciptaan-Nya

Bahwa 'sifat pembeda' pada Zat Allah, justru hampir tidak ada yang bisa diketahui oleh manusia, kecuali: Ada (wujud), Maha Esa, Maha gaib (Maha tersembunyi), Maha kekal, Maha awal, Maha akhir dan Maha hidup.

Bahkan sifat-sifat ini justru sama sekali tidak terkait langsung

dengan 'sifat pembeda-statis-esensi' pada Zat Allah itu sendiri, yang memang berwujud 'Maha Gaib', dan Zat Allah juga sama sekali amat berbeda daripada segala jenis zat ciptaan-Nya. Bahkan sifat esensi Zat Allah mustahil bisa terjangkau oleh manusia, secara lahiriah (melalui mata) dan secara batiniah (melalui akal).

Seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna, pada dasarnya sesuatu hasil pemahaman nabi Muhammad saw, atas sifat proses dan pembeda yang sesungguhnya ('mutlak dan kekal') pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini, yang memang semata hanya hasil dari segala perbuatan-Nya (melalui sunatullah). Dan hanya Allah Yang memiliki sifat 'mutlak dan kekal'.

Segala hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya di seluruh alam semesta, biasanya juga disebut dalam Al-Qur'an sebagai: (semuanya berupa sesuatu hal yang sama, hanya berbeda pada fokus dan konteks pemakaiannya)

- Wajah-Nya (bentuk perwujudan dari semua sifat-Nya).
- Tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta.
- Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di alam semesta.
- Al-Qur'an atau kitab-kitab-Nya yang berwujud gaib, yang telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.
- Wahyu atau kalam Allah, dalam wujud yang sebenarnya.
- Segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di alam semesta.

Sederhananya, proses pemahaman atas sifat-sifat-Nya persis serupa dengan usaha untuk bisa mengetahui sifat-sifat zat ciptaan-Nya (termasuk manusia), namun ada perbedaannya antara lain:

- Hanya sifat 'perbuatan' Zat Allah Yang Maha Gaib, yang masih bisa diketahui oleh umat manusia, sedang sifat 'esensi' Zat Allah, Yang Maha Suci, justru mustahil bisa dijangkau dan diketahui.
- Sifat-sifat-Nya hanya diketahui, 'melalui' segala hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan kejadiannya di alam semesta (tidak langsung 'melalui' Zat Allah sendiri).
- Sifat-sifat segala zat makhluk-Nya yang benar-benar hanya berasal dari hasil perbuatan makhluknya sendiri, justru pasti bersifat 'tidak mutlak' (tidak pasti, relatif) dan 'tidak kekal' (tidak konsisten).
- Sifat-sifat-Nya bersifat gaib, amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara ataupun seolah-olah terjadi begitu saja.

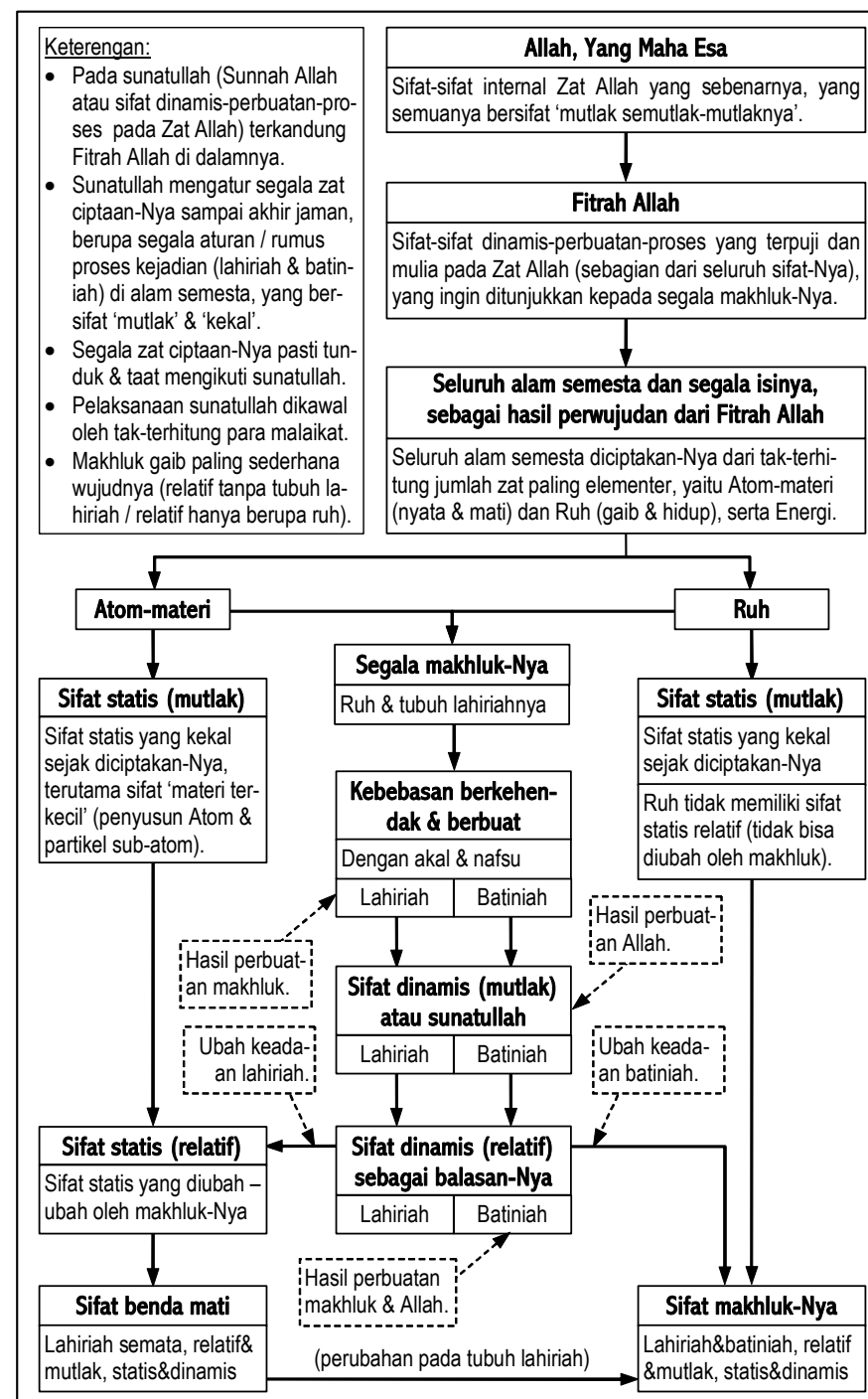
Dari segala perbuatan-Nya bisa diketahui berbagai kehendak-Nya, lalu selanjutnya bisa diketahui berbagai sifat-Nya.

Lihat pula pada Gambar 19 dan Gambar 20 di bawah.

Gambar 19: Diagram umum proses pemahaman sifat-sifat-Nya



Gambar 20: Diagram umum sifat-Nya pada sifat zat ciptaan-Nya



Catatan dan permasalahan pemahaman atas sifat-sifat-Nya

Ada hal-hal yang relatif amat mengkuatirkan, yang terjadi pada sebagian besar kaum Muslimin di seluruh dunia (atau pada sebagian besar aliran-golongan-mazhab), adalah relatif amat sangat terbatasnya pemahaman umat tentang berbagai sifat-Nya. Padahal hal inilah satu-satunya wujud pengenalan umat manusia terhadap Allah, Tuhan Yang sesungguhnya, Yang Maha Esa dan Yang telah menciptakannya.

Amat ironisnya, keterbatasan pemahaman atau penafsiran umat Islam tentang sifat-sifat-Nya itu, yang justru telah bisa menimbulkan hampir semua perbedaan dan perselisihan di antara aliran-golongan-mazhab pemahaman dalam agama Islam. Padahal sesuatu perselisihan lebih logis, jika timbul dari perbedaan tentang sesuatu hal yang jelas bisa diketahui, sedang sifat-sifat-Nya adalah berbagai hal yang gaib, yang memang relatif amat sulit untuk dipahami. Sehingga relatif amat 'tidak wajar', jika hal ini menimbulkan perselisihan keras (semestinya justru saling berusaha memperbaiki pemahamannya masing-masing).

Padahal ada banyak ayat Al-Qur'an yang justru mengingatkan umat di dalam membicarakan tentang Allah (ataupun sifat-sifat-Nya), antara-lain: agar tidak mengada-ada ataupun tidak berdusta; agar tidak sibuk berdebat dan berselisih, namun justru melupakan berbuat amal-kebaikan; agar tidak melampaui batas; dsb. Bahkan ada ancaman dosa yang amat besar, bagi yang berdusta dan melampaui batas tentang hal ini (suatu bentuk kezaliman secara batiniah).⁵⁰⁾

Padahal nabi Muhammad saw sendiri telah menguraikan hal ini melalui sejumlah besar sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna (nama-nama terbaik yang hanyalah milik Allah). Juga padahal hampir setiap ayat dalam Al-Qur'an, ada disebutkan tentang sifat-sifat Allah (berupa "Yang Maha ..."), sebagai pesan yang amat sangat penting dari nabi Muhammad saw, agar umat Islam bisa makin mengenal Allah, sesuai pengetahuan dan kemampuannya masing-masing sepanjang hidupnya.

Padahal di lain pihaknya, hanya kepada Allah mestinya setiap umat manusia menyembah dan mengabdikan dirinya, beserta seluruh kehidupannya. Sehingga amat ironis jika setiap umat Islam tidak mau berusaha keras agar bisa mengenal Allah (memahami sifat-sifat-Nya).

Berbagai contoh kekuatiran atas pemahaman setiap umat Islam tentang sifat-sifat-Nya, misalnya karena:

- a. Adanya berbagai bentuk kemusyrikan (disengaja ataupun tidak), termasuk di kalangan umat Islam;

- b. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang relatif kurang sempurna, secara terpisah ataupun keseluruhan;
- c. Belum dipahaminya secara utuh dan cukup mendalam atas setiap sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna;
- d. Adanya pemahaman yang justru saling mempertentangkan antar sifat-sifat-Nya;
- e. Adanya pemahaman yang relatif terlalu berlebihan atas sifat-sifat-Nya;
- f. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa 'ada' sifat-sifat-Nya lainnya, yang bisa berlawanan dengan sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna;
- g. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa sifat-sifat-Nya tidak seharusnya dipahami;
- h. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat;
- i. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa Tuhan dari semua agama adalah sama; dsb;

Secara ringkas, berbagai kekuatiran itu diungkap dan dibahas, sebagai berikut:

Berbagai permasalahan pemahaman tentang sifat-sifat-Nya

- a. **Adanya berbagai bentuk kemusyrikan (disengaja ataupun tidak), termasuk di kalangan umat Islam.**

"Sifat" adalah gambaran tentang sesuatu zat, menurut sesuatu di luar zat itu sendiri. Jika salah-satu saja dari sifat-sifat zat itu yang telah cukup jelas diketahui, yang justru tidak diperhatikan atau diabaikan, maka hal inipun sama halnya dengan mengada-adakan sesuatu, yang berbeda dari zat itu sendiri.

Di dalam hal ini, pengabaian salah-satu saja dari sifat-sifat-Nya, justru sama halnya dengan mengada-adakan sesuatu 'Tuhan lain' yang berbeda dari Allah, Yang Maha Esa dan Maha sempurna, yang telah bisa dipahami oleh nabi Muhammad saw, dan telah digambarkannya pada Asmaul Husna.

Tindakan yang mengada-ada seperti itulah sebagai sumber utama timbulnya segala bentuk kemusyrikan dan politheisme. Di mana

kesempurnaan setiap sifat-sifat-Nya sengaja dikurangi, agar bisa memenuhi berbagai kepentingan umat manusia sendiri (terutama setiap kepentingan yang bersifat duniawi).

Juga bisa tanpa sengaja dikurangi, karena berbagai keterbatasan akal-pikiran manusia dalam memahami tentang Allah, Tuhannya alam semesta ini Yang sesungguhnya dan Yang Maha Esa.

Hal semacam itulah yang telah melahirkan ilah-ilah selain Allah, yang pada umumnya berwujud lahiriah (seperti: patung, berhala, benda keramat, orang ataupun makhluk-Nya yang dianggap suci, dewa-dewa, dsb), karena hanya wujud lahiriah itulah yang bisa dengan cukup mudah dijangkau oleh akal-pikiran pada sebagian dari umat manusia.

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu serukan selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." - (QS.7:194).

Allah Yang Maha sempurna justru pasti bisa dianggap berkurang segala kemuliaan dan kesempurnaan-Nya, jika dipahami secara terpisah dan sepotong-sepotong. Apalagi jika dipahami melalui sesuatu wujud fisik-lahiriah, yang justru pasti ada mengandung segala keterbatasan, kekurangan dan kehinaan.

Tanpa disadari oleh para penganutnya justru kemusyrikan seperti ini amat mempengaruhi kesempurnaan segala aspek keyakinan, kehidupan dan nasib mereka. Lebih utamanya tentang kehidupan akhirat, sebagai tujuan akhir kehidupan segala zat makhluk-Nya, yang bersifat hakiki dan kekal.

Karena para penganut itupun pasti menghadapi kebingungan saat mengkaitkan antara kehidupan Tuhannya, yang berwujud fisik-lahiriah di dunia ini, dengan kehidupan Tuhannya di alam akhirat yang gaib. Selain tentunya banyak pula persoalan lainnya.

Baca pula poin **i** di bawah, untuk uraian lebih lengkapnya.

Bentuk kemusyrikan seperti ini (berupa penyembahan ilah-ilah selain Allah), adalah paling besar beban dosanya ataupun paling dilaknat-Nya, karena menyangkut kekeliruan tauhid (keliru dasar pemahaman manusia tentang ketuhanan), sehingga amat sering pula diingatkan dalam Al-Qur'an.

Dan hal inipun biasanya berbentuk berupa penyembahan secara

fisik-lahiriah, melalui berbagai ritual ibadah.

Hal yang umumnya terjadi pada kemusyrikan seperti ini, akibat dari 'tidak adanya kesempurnaan' pada Tuhan Yang disembah, adalah para penganut kemusyrikan tidak bisa menggantungkan segala sesuatu hal kepada 'satu Tuhan' saja, karena Tuhannya memang tidak sempurna dalam segala halnya. Hal ini cenderung menimbulkan paham politeisme, atau perlunya 'banyak' Tuhan, yang dianggap relatif ideal pada setiap hal tertentu.

Misalnya sebagian dari sifat-Nya telah disederhanakan menjadi suatu dewa tertentu, dan akhirnya menjadi banyak dewa dengan sifat-sifat khasnya masing-masing.

Bentuk dari kemusyrikan yang relatif lebih ringan beban dosanya bukan menyangkut kelurusan tauhid, namun berupa kemusyrikan secara moral-batiniah. Hal ini pada dasarnya justru banyak pula terjadi pada umat Islam sendiri.

Hal ini memang tidak berupa penyembahan secara fisik-lahiriah, tetapi hampir serupa pengaruh dari setiap 'penyembahan' kepada ilah-ilah selain Allah secara batiniah ini (misalnya: harta, tahta, wanita, anak, keluarga, dsb), karena manusia pada dasarnya bisa pula menghabiskan hidupnya bagi ilah-ilah ini (waktu, tenaga & pikiran). Akhirnya, tempat bergantung dan penuntun hidupnya, bukan hanya Allah semata.

Bahkan pada tingkat yang amat parahnya, hal inipun justru akan membuat umat bisa melupakan Allah, Yang Maha Esa.

b. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang relatif kurang sempurna, secara terpisah ataupun keseluruhan;

Setiap anggapan atas adanya ketidak-sempurnaan sifat-sifat-Nya, pada dasarnya relatif serupa dengan kemusyrikan pada poin **a** di atas. Tetapi di sini, lebih terfokus pada anggapan dari umat Islam sendiri, yang memang belum utuh atau sempurna bisa memahami sifat-sifat Allah, Tuhan Yang disembahnya.

Setiap umat Islam memang benar-benar menyembah Allah, Yang Maha Esa, tetapi jika sifat-sifat-Nya (secara keseluruhan ataupun terpisah-pisah pada Asmaul Husna), dianggap bisa mengandung 'ketidak-sempurnaan', tanpa sengaja hal ini justru sedikit-banyak bisa membawa kepada ketidak-lurusan tauhidnya.

Hal inipun sedikit-banyak pasti akan mempengaruhi pemahaman umat Islam sendiri atas keseluruhan ajaran agama-Nya.

Sekali lagi, hal ini memang relatif serupa dengan kemusyrikan di atas, namun prosesnya justru relatif amat berbeda, karena umat Islam memang masih menyakini segala risalah yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, tentang Allah ataupun sifat-sifat-Nya. Persoalannya justru bisa timbul, saat setiap umat Islam memiliki pemahaman yang berbeda-beda atas risalah-risalah itu, dan tentu saja bisa relatif berbeda pula daripada pemahaman Nabi sendiri.

Maka hal ini bisa disebut sebagai kemusyrikan yang relatif 'amat ringan' (atau relatif 'sedikit' berbeda daripada Allah, Tuhan alam semesta yang sebenarnya dan disembah oleh Nabi).

Kurang sempurnanya pemahaman umat terhadap setiap sifat-Nya secara terpisah memang relatif amat jarang terjadi, karena hampir setiap umat Islam relatif telah memahami makna istilah 'Maha' pada setiap sifat-Nya, yang menandakan sifat-sifat-Nya berada di luar batas-batas yang biasa dibayangkan oleh umat manusia pada umumnya, walau umat sendiri belum mendalam pemahamannya. Juga sifat-sifat-Nya amat sangat berbeda ataupun amat jauh lebih sempurna daripada sifat-sifat pada segala zat ciptaan-Nya.

"... Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia (dari segi zat dan sifat-sifatnya), dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." - (QS.42:11)

Namun kurang sempurnanya pemahaman umat terhadap 'seluruh' sifat-Nya, sebagai suatu 'kesatuan yang utuh', yang justru relatif sering terjadi, seperti misalnya: sifat-sifat-Nya justru dianggap bisa saling bertentangan ataupun berlawanan; sifat-Nya tertentu dianggap bisa lebih diutamakan atau penting daripada sifat-Nya lainnya; sifat-sifat-Nya dianggap selalu ada dalam segala hal dan segala aspeknya (secara bersama-sama ataupun terpisah), tanpa disesuaikan dengan konteks keberadaan sifat-sifat-Nya itu; dsb.

Baca pula uraian-uraian terkait pada poin-poin di bawah.

Tentunya ketidak-sempurnaan pemahaman yang dimaksudkan di atas, belum termasuk tidak benar-benar dipahaminya, atas setiap sifat-sifat-Nya. Serta sifat-sifat-Nya memang telah bisa 'diyakini' kesempurnaannya (keseluruhan ataupun terpisah), namun hanya dipahami secara garis besarnya saja (belum mendalam).

Bahkan para alim-ulama terdahulu ataupun saat ini, relatif amat jarang yang bisa mencapai pemahaman yang relatif mendalam

tentang Allah ataupun sifat-sifat-Nya, sedang pemahaman seperti ini memang pemahaman yang paling tinggi (hanya dimiliki oleh para nabi-Nya, dan sejumlah amat terbatas umat lainnya).

c. Belum dipahaminya secara utuh dan cukup mendalam atas tiap sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna.

Dari uraian pada poin-poin di atas, cukup jelas amat penting dan semestinya bagi setiap umat Islam, untuk bisa memahami seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna secara relatif utuh dan sempurna. Padahal hanyalah dengan aspek keutuhan inilah, maka Allah bisa dipahami oleh setiap umat Islam, relatif seperti halnya yang juga dipahami oleh nabi Muhammad saw.

Sekaligus agar tidak menimbulkan suatu kemusyrikan, atau umat tidak menyembah Allah Tuhan yang sesungguhnya (atau berbeda daripada Tuhan-nya nabi Muhammad saw, atau Tuhan-nya alam semesta ini), karena seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna justru suatu kesatuan yang utuh, yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Pemahaman secara relatif amat mendalam terhadap seluruh sifat-Nya itu memang bukanlah sesuatu keharusan di dalam beragama, tetapi hal paling utamanya, agar setiap umat Islam bisa memiliki 'keyakinan' yang kuat atas keutuhan seluruh sifat-Nya tersebut.

Telah cukup aman bagi umat Islam yang awam, agar menyakini terlebih dahulu segala hal tentang Allah, yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw.

Namun jika umat ingin makin bisa meningkatkan keimanannya, maka semestinya umat makin bisa memperdalam pemahamannya tentang sifat-sifat-Nya (secara keseluruhan ataupun terpisah).

d. Adanya pemahaman yang justru saling mempertentangkan antar sifat-sifat-Nya.

Sama-sekali tidak ada pertentangan antar seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna, bahkan hal ini mustahil terjadi, karena jika ada sesuatu pertentangan pada sifat-sifat-Nya, maka alam semesta ini justru mestinya telah kacau balau ataupun hancur-binas (secara lahiriah dan batiniyah).

Padahal seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna itu, adalah bentuk pemahaman nabi Muhammad saw, atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini (bersifat mutlak dan kekal, pada aspek lahiriah dan batiniyah). Sedangkan mustahil ada dua ataupun lebih sifat yang mutlak dan kekal, yang bisa saling bertentangan.

Dalam hal ada terjadinya suatu pertentangan pada sifat-sifat-Nya, menurut pemahaman pada seorang umat, justru umat itu sendiri yang mestinya mencermati kembali dengan jauh lebih teliti, atas pemahamannya tersebut.

Apakah pemahaman umat itu telah berdasarkan pada dalil-alasan yang kuat (bukan sekedar berdasarkan dugaan atau asumsi)?.

Biasanya pertentangan di atas bisa muncul, karena adanya suatu penafsiran yang terlalu berlebihan, atas sebagian dari sifat-sifat-Nya, seperti yang diuraikan pada poin e di bawah.

Jika sifat-sifat-Nya yang telah ditafsirkan secara berlebihan itu, dikaitkan dengan berbagai sifat-Nya yang lainnya, hal ini justru biasanya akan terjadi suatu saling pertentangan. Hal ini mestinya mustahil terjadi, bahkan telah dibantah secara 'tidak langsung' di dalam Al-Qur'an (baca pula uraian pada topik di bawah)

"Maka apakah mereka (umat manusia) tidak memperhatikan Al-Qur'an?. Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi-Nya, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." - (QS.4:82)

e. Adanya pemahaman yang relatif terlalu berlebihan atas sifat-sifat-Nya.

Dalam hal ini sifat Allah Maha berkuasa dan Maha berkehendak, yang relatif sering menjadi bahan perdebatan amat tajam sampai saat ini, pada berbagai aliran teologi dalam agama Islam, seperti yang diungkap di Lampiran D, tentang kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya.

Segala kekuasaan dan kehendak-Nya ataupun seluruh sifat-Nya, yang semuanya 'mutlak' dan 'kekal', memang bukan pasti bisa tampak 'nyata' dan 'jelas' bagi setiap manusia, tetapi justru pasti tampak 'gaib' dalam segala halnya (amat sangat halus, alamiah, tidak terlihat kentara dan seolah-olah terjadi begitu saja).

Hanya sejumlah umat manusia yang telah berkemampuan ilmu-pengetahuan relatif amat tinggi (termasuk para nabi-Nya), yang telah memahami sifat-sifat-Nya dengan relatif amat jelas, yang terkandung dalam hal-hal lahiriah dan batiniah di alam semesta.

"Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau. Sesungguhnya, Allah Maha halus, lagi Maha mengetahui." - (QS.22:63)

Bahkan sebagian dari para nabi-Nya justru telah bisa memahami (memperkirakan), kejadian-kejadian sejak awal penciptaan alam semesta ini sampai akhir jaman, seperti yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an, karena kejadian-kejadian di alam semesta memang ada yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', sebagai hasil dari segala perbuatan-Nya, namun juga bersifat 'gaib' (amat sangat halus).

Maka tidaklah semestinya, jika ada umat-umat yang amat terlalu memaksakan pendapat atau pemahamannya tentang Allah (atau sifat-sifat-Nya), tanpa dasar pengetahuan yang relatif mendalam. Dalam mengatasi berbagai pendapat seperti ini, hal paling mudah dilakukan adalah, jika ada pemahaman atas suatu sifat-Nya, yang telah bertentangan dengan sifat-sifat-Nya lainnya, 'dalam sesuatu hal tertentu', maka pemahaman itupun pasti keliru (tidak benar).

"Di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, dan ..." - (QS.22:3)

Hal yang penting diketahui pula, bahwa segala kehendak ataupun perbuatan-Nya di alam semesta ini, justru bersifat 'mutlak' dan 'kekal', maka justru mustahil terjadi, "Allah berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini".

Sesuatu zat yang bisa berbuat 'sekehendaknya', perbuatannya itu justru tidak bersifat 'kekal' (berubah-ubah sesuai kehendaknya), di samping itu justru tidak menunjukkan kemuliaan sifat zatnya sendiri (berlaku plin-plan atau tidak konsisten).

Sedang Allah berbuat 'sekehendak-Nya', justru hanya 'sebelum' diciptakan-Nya alam semesta ini (saat memilih dan menentukan segala sesuatu halnya, yang terkait penciptaan alam semesta itu sendiri).

Bahkan jika Allah berbuat 'sekehendak-Nya' setelah penciptaan itu, justru alam semesta pasti telah kacau balau ataupun hancur-binasa.

f. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa 'ada' sifat-sifat-Nya lainnya, yang bisa berlawanan dengan sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna.

Amat tidak relevan jika sifat-sifat-Nya ataupun segala perbuatan-Nya dinilai bersifat, seperti: tidak baik; tidak adil; bisa berdusta; bisa melanggar janji; tidak konsisten; sekehendaknya; sewenang-wenang; zalim atau aniaya; dsb.

Sedang hal-hal ini amat berlawanan dengan sifat-sifat-Nya pada

Asmaul Husna, seperti misalnya: Maha pengasih dan penyayang; Maha suci dan mulia; Maha adil, pengampun dan bijaksana; Maha kekal dan kuat; Maha menentukan dan menetapkan; Maha memelihara dan menjaga; dsb.

Penilaian seperti itu hanyalah relevan untuk hal-hal yang bersifat relatif, tidak pasti terjadi (tidak mutlak) ataupun tidak konsisten (tidak kekal), seperti yang biasanya terjadi pada setiap makhluk. Bahkan penilaian seperti itupun semestinya mustahil bisa terjadi, karena justru akan bisa menghilangkan berbagai kemuliaan dan kesempurnaan-Nya.

Justru orang-orang yang menilai sifat-sifat-Nya seperti itu, yang harus memperbaiki kembali kebenaran penafsirannya, atas setiap perbuatan-Nya di seluruh alam semesta ini, yang memang Maha Halus, bukan justru memaksakan penafsirannya yang amat keliru dan subyektif dalam menilai tentang Allah.

Juga ada ancaman dosa yang amat besar bagi umat yang berdusta dan melampaui batas tentang Allah (atau sifat-sifat-Nya), karena hal ini sesuatu bentuk kezaliman (merusak keyakinan umat Islam lainnya atas berbagai kebenaran-Nya, atau menyesatkannya).

"... , dan kamu menyangka tentang Allah, dengan bermacam-macam purbasangka." - (QS.33:10) dan (QS.3:154)

"... . Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah, apa yang tidak kamu ketahui?." - (QS.10:68) dan (QS.2:169, QS.6:140, QS.7:28, QS.7:33, dst)

"Dan bahwasanya, orang yang kurang akal dari kami dahulu, selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas tentang Allah," - (QS.72:4) dan (QS.4:171)

"... . Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta tentang Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." - (QS.6:144) dan (QS.3:75, QS.3:78, QS.3:94, QS.4:50, QS.5:103, QS.6:21, QS.6:93, dst)

g. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa sifat-sifat-Nya tidak seharusnya dipahami.

Hal inipun 'kebetulan' diketahui pada suatu aliran dalam agama Islam, yang pemahamannya, seperti "bahwa Allah bisa berbuat sekehendaknya, termasuk bisa menurunkan sesuatu wahyu yang

melarang umat, untuk mengetahui hal-hal tentang Allah".

Alam semesta ini justru sengaja diciptakan-Nya, agar setiap umat manusia bisa mengenal Allah, Tuhan-nya semesta alam, dengan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Juga bisa mengenal agama atau jalan-Nya yang lurus, agar bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mendapat kemuliaan yang tinggi, dsb.

Maka sesuatu kemustahilan, jika ada anjuran-Nya agar manusia tidak perlu memahami sifat-sifat-Nya (tidak mengenal Allah). Berbagai uraian di atas, justru membuktikan hal yang sebaliknya.

Anjuran yang lebih tepatnya barangkali, agar umat manusia tidak memaksakan dirinya, untuk bisa memahami tentang hal-hal gaib (termasuk tentang Allah dan sifat-sifat-Nya), tanpa sesuatu dasar ilmu-pengetahuan yang relatif amat memadai.

Sebelum memiliki pengetahuan yang memadai, lebih aman bagi umat yang awam, untuk menyakini terlebih dahulu hal-hal yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw.

Pada dasarnya 'akal' bisa mengetahui tentang segala bentuk hal-hal yang gaib, yang berupa gaib 'tindakan' (segala tindakan atau perbuatan dari zat-zat gaib) di alam semesta, justru karena segala tindakan itupun memang ingin ditunjukkan-Nya kepada manusia, walaupun memang hanyalah para nabi-Nya dan umat-umat yang berilmu amat tinggi, yang diketahui telah bisa memahaminya. Tetapi 'akal' manusia mustahil bisa sanggup menjangkau tentang gaib 'zat' (zat Allah dan zat ruh-ruh makhluk-Nya).

Sedang gaib 'tindakan' itu pada dasarnya bersifat pasti, jelas dan amat sangat teratur (mengikuti suatu aturan tertentu, aturan-Nya atau sunatullah), walau juga bersifat amat sangat halus dan tidak kentara (gaib), begitu pula para pelakunya yang memang tidak tampak (zat-zat gaib). Sehingga ada kejadian-kejadian di seluruh alam semesta ini, yang seolah-olah otomatis terjadi begitu saja, namun relatif amat pasti dan amat konsisten.

Segala gaib 'tindakan' itu semestinya memang bisa dipahami oleh akal manusia, karena Allah dan para makhluk gaib-Nya memang ingin, agar manusia bisa mengenal Allah, Yang menciptakannya, melalui segala tindakan dan kejadian itu.

Tetapi Allah memang sengaja untuk tidak terang-terangan dalam menunjukkan kekuasaan-Nya, karena justru bertujuan untuk bisa menguji keimanan setiap manusia. Jika kekuasaan-Nya tampak

jelas dan nyata, justru seluruh umat manusia pasti beriman.

h. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa Zat Allah tidak memiliki sifat-sifat.

Dasar pemahaman dari sesuatu aliran ini adalah, semua sifat-Nya semestinya kekal. Tetapi hal inipun akan menimbulkan banyak yang kekal, karena semua sifat-Nya itu kekal. Padahal hanyalah Allah sendiri yang kekal. Maka pemahaman tentang sifat-sifat-Nya yang kekal dianggap sesuatu bentuk kemusyrikan. Akhirnya lahir anggapan lainnya, bahwa Allah semestinya tidak memiliki sifat-sifat.

Hal ini adalah salah-satu bukti kelemahan dan keterbatasan ilmu filsafat, dalam menjelaskan suatu hal, terutama hal-hal yang gaib (ketuhanan, ruh, alam akhirat atau alam batiniah, dsb), karena ilmu filsafat hanyalah memakai bahasa dunia intuisi-nalar-logika manusia semata, ataupun bahasa kehidupan nyata umat manusia sehari-hari. Sehingga ilmu filsafat itu justru mustahil bisa sesuai untuk menjelaskan ketuhanan, alam gaib dan alam batiniah ruh manusia, termasuk dari adanya logika-logika filsafat yang terlalu dipaksakan.

Kelemahan yang terpenting dari anggapan di atas, yaitu adanya pemisahan antara 'zat' dan 'sifat' zatnya. Padahal kedua hal itu justru mustahil bisa dipisahkan, karena "sifat adalah gambaran atas sesuatu zat, menurut sesuatu di luar zat itu sendiri".

Pemaksaan penerapan filsafat di dalam hal-hal batiniah atau gaib, biasanya cenderung akan melahirkan berbagai teori-paham yang bersifat 'materialistik' (seperti: HAM, demokrasi, materialisme, kapitalisme, sosialisme, feminisme barat, dsb).

Agama-agama yang sering menerapkan ilmu filsafat pada ajaran-ajarannya, biasanya juga bersifat materialistik dalam memahami Tuhannya (seperti adanya berbagai sesembahan yang berwujud lahiriah). Dan hal ini jelas sesuatu bentuk kemusyrikan.

Selain itu pula, ilmu filsafat relatif mudah digunakan, untuk bisa 'membengkokkan' intuisi-logika pikiran, sehingga ajaran-ajaran agama yang musyrik itu, secara sekilas seolah-olah tampak bisa diterima oleh akal-sehat (seolah-olah sesuai dengan kebenaran).

Baca pula poin **a** di atas tentang kemusyrikan.

Penjelasan tentang hal-hal gaib dalam Al-Qur'an hanya memakai

segala bentuk 'perumpamaan', yang pada dasarnya tetaplah bukan berupa segala penjelasan dan fakta-kebenaran yang sebenarnya. Tujuan paling utamanya, agar secara batiniah, justru umat relatif cukup bisa merasakan suatu 'analogi-pendekatan' atas tiap fakta-kebenaran yang sebenarnya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya atau al-Hikmah), melalui segala perumpamaan itu.

Sehingga penjelasan tentang hal-hal gaib dalam Al-Qur'an, tanpa harus melalui segala penjelasan dan fakta-kebenaran yang relatif sangat rumit, terutama bagi umat-umat yang awam.

Khusus penjelasan tentang esensi 'zat' Allah, bahkan justru tanpa memakai segala analogi yang bersifat materialistik.

Bahkan sifat-sifat-Nya yang langsung ataupun tidak, terkait 'zat' Allah, hanyalah seperti: Maha Gaib (Maha Tersembunyi), Maha Hidup, Maha Kekal, Maha Awal, Maha Akhir dan wujud (ada).

Sifat 'wujud' ini bukanlah karena 'zat' Allah bisa dilihat (secara lahiriah), ataupun bisa diketahui (secara batiniah), di dunia dan di akhirat, karena Allah Yang Maha Suci dan tersucikan dari segala sesuatu hal. Serta setiap manusia pasti menghadapi segala 'hijab-tabir-pembatas' terhadap 'zat' Allah (termasuk para nabi-Nya).

Sifat 'wujud' hanyalah sifat paling dasar dari segala sesuatu zat, yang menunjukkan zatnya memang 'ada' (esensi atau perbuatan zatnya). Keberadaan 'zat' Allah justru pasti hanya diketahui oleh manusia, dari keberadaan segala hasil 'perbuatan' Allah di alam semesta ini, pada aspek lahiriah dan batiniah. Sedang 'esensi' zat Allah justru pasti mustahil bisa diketahui dan dijangkaunya.

i. Adanya pemahaman yang menganggap, bahwa Tuhan dari semua agama adalah sama.

Pemahaman ini telah berkembang cukup luas pada saat ini, yang diduga bisa muncul karena perkembangan semua agama di dunia telah mengalami 'stagnasi', atau menuju ke keadaan yang relatif amat stabil, khususnya dari segi jumlah para pengikutnya.

Hal inipun berbeda dari keadaan pada jaman dahulu di mana para pengikut agama-agama besar biasa pergi menjelajah ke seluruh penjuru dan pelosok dunia, untuk bisa menyebarkan agamanya, khususnya kepada umat manusia yang belum beragama, ataupun masih menganut agama-agama tradisional dan primitif.

Maka teori-paham yang menyamakan hakekat wujud ketuhanan, menjadi suatu metode baru untuk menyebarkan agama, sekaligus

mempertahankan jumlah pengikutnya sendiri. Hal ini sebenarnya amat menyesatkan, serta sesuatu usaha yang mengabaikan begitu saja perbedaan tauhid dari setiap agama. Sedangkan pemahaman atas ketuhanan (tauhid), justru menjadi dasar yang paling utama dari munculnya semua agama, yang memang berbeda-beda.

Betul, memang hampir semua penganut agama pada dasarnya menyakini, adanya suatu Zat yang amat ideal, yang dianggapnya sebagai Tuhan. Namun fakta-kenyataannya, segala keterbatasan pengetahuan manusia justru mempengaruhi pemahaman tentang Tuhan, yang melahirkan agama-agama berdasarkan setiap bentuk pemahaman dan tingkat keidealan Tuhan, yang berbeda-beda. Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang berbagai hijab-tabir-pembatas antara manusia dan Allah.

Persoalan yang paling utama, suatu perbedaan pemahaman yang relatif amat kecil saja atas sifat-sifat-Nya, yang berasal dari para pembawa agama-agama, secara sengaja (ada segala kepentingan pembawanya) dan tanpa sengaja (ada keterbatasan pengetahuan pembawanya), justru telah bisa melahirkan agama baru. Bahkan pada beberapa agama, bisa lahir akibat dari segala kepentingan dan keterbatasan pengetahuan pada para umat penganut agama itu sendiri (pemahaman umat berbeda dari pembawa asalnya).

Bahkan perbedaan pemahaman atas sifat-sifat-Nya itu justru bisa amat mempengaruhi segala aspek keyakinan, kehidupan ataupun nasib umat penganutnya. Lebih khusus lagi, amat mempengaruhi terhadap kehidupan akhirat umat, yang justru bersifat hakiki dan kekal, sebagai tujuan akhir dari kehidupannya di dunia fana ini.

Hal ini justru amat penting, sehingga antar umat beragama juga bisa saling berperang dan saling menuduh sebagai 'kafir'. Dan hal-hal ini memang paling mudah tampak di permukaan.

Namun di balik itu ada hal-hal yang jauh lebih penting lagi, yang lahir akibat dari perbedaan tentang Tuhan, Yang disembah oleh setiap umat beragama.

Contoh sederhananya: "Tuhan Yang berkuasa" amatlah berbeda daripada "Tuhan Yang Maha berkuasa". Pada tipe Tuhan yang pertama, hal ini misalnya bisa terjadi pada berbagai ragam jenis Fir'aun (para raja, para diktator dan tiran, penguasa imperium, dsb), yang telah disembah oleh umat berbagai agama tradisional, pada jaman dahulu.

Dalam hal Tuhan tipe pertama ini, Tuhan tidaklah benar-benar berkuasa 'mutlak'. Karena pada saat berada di luar pengetahuan Tuhannya, umatnya bahkan bisa berkehendak dan berbuat, yang tidak sesuai keinginan Tuhannya, 'tanpa' ada balasan sama sekali dari Tuhannya. Juga Tuhan tipe ini sama sekali tidak berkuasa, dalam segala sesuatu halnya.

Secara sengaja ataupun tidak, umat-umat pengikut agama yang menyembah Tuhan tipe seperti ini, cenderung relatif amat mudah berbuat segala bentuk kekafiran, tanpa ada hukuman sama-sekali dari Tuhannya.

Pada Tuhan tipe kedua ("Tuhan Yang Maha berkuasa"), seperti Yang dianut ataupun diyakini oleh umat Islam, justru merupakan Tuhan Yang Maha berkuasa atas segala sesuatu halnya di seluruh alam semesta ini, serta juga Tuhan Yang Maha mengetahui atas segala sesuatu halnya (lahiriah dan batiniah).

Sehingga sama sekali mustahil ada sesuatu hal yang terlepas dari kekuasaan dan pengetahuan-Nya. Walau berbagai kalangan umat Islam sendiri memang masih memperdebatkan tentang hakekat dari kekuasaan dan pengetahuan-Nya itu, terutama jika dikaitkan dengan 'kebebasan manusia', akibat mereka memang belum bisa mendekati pemahamannya nabi Muhammad saw tentang Allah.

Begitu pula setiap bentuk perbedaan pemahaman lainnya tentang sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna. Jika ada salah-satu saja dari sifat-sifat-Nya dikurangi ataupun diabaikan, sama halnya dengan mengurangi berbagai kemuliaan dan kesempurnaan-Nya.

Sehingga amat sangat penting bagi setiap umat Islam, untuk bisa menjaga kelurusan dan kesempurnaan tauhidnya, terutama "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa". Dan dari sifat "Maha Esa" ini, mestinya justru berkembang keyakinan dan pemahaman atas semua sifat-Nya lainnya pada Asmaul Husna secara 'utuh' (tidak terpisah-pisah atau tidak sepotong-sepotong).

Baca pula poin a di atas tentang kemusyrikan, dan adanya ilah-ilah selain Allah secara batiniah.

Hal yang cukup sering dipakai, sebagai jargon-slogan pada teori-paham penyamaan ketuhanan ataupun penyamaan agama di atas, misalnya "agama kita sama-sama menganut Tuhan Yang Maha Esa, yang juga berada di atas 'langit' sana" ataupun "tiap agama pada dasarnya pastilah sama-sama mengajarkan kebaikan kepada

seluruh umat manusia".

Berbagai jargon-slogan yang relatif amat menyesatkan itu, pada dasarnya suatu usaha untuk menyembunyikan atau mengaburkan 'kemusyrikan' pada agama-agama tertentu. Sedang setiap bentuk kemusyrikan amat diharamkan dalam agama Islam, serta beban dosanya amatlah besar.

Setiap perbuatan dari orang-orang musyrik justru memang bukan ditujukan untuk bisa mengabdikan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dan Sempurna, sehingga segala amal-kebaikan mereka justru tidak diterima-Nya (tidak mendapat pahala-Nya, atau sia-sia).

"... . Mereka itu (orang-orang musyrik), amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat. Dan mereka itulah orang-orang yang merugi." - (QS.9:69)

"Yaitu orang-orang (kafir) yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka, bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." - (QS.18:104)

"Tidaklah pantas, orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka mengakui, bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal (tinggal) di dalam neraka." - (QS.9:17)

"... . Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya (agama Islam), lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat. Dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal (tinggal) di dalamnya." - (QS.2:217)

"Barangsiapa mencari agama, selain daripada agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (segala amalan) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." - (QS.3:85)

Hal yang penting pula diketahui, bahwa kesempurnaan dari suatu agama relatif amatlah berbeda daripada kesempurnaan dari para umat pengikutnya, karena manusia memang pasti bersifat relatif, sedang agama-Nya justru bersifat universal.

Dalam menilai sesuatu agama, relatif tidak relevan apabila dinilai ataupun dibandingkan dari segala hal yang terjadi pada para umat pengikutnya. Hanyalah para nabi-Nya yang telah menyampaikan ajaran agama-Nya, yang telah diketahui relatif 'sempurna', atau relatif telah terjaga dari setiap perbuatan dosa. Di lain pihaknya, para umat pengikutnya relatif 'jauh' dari kesempurnaan tersebut.

Maka pernyataan seperti, "banyak kebaikan yang dilakukan para pengikut berbagai agama, namun ada pula kekurangan mereka, maka berbagai agama itu relatif serupa, dan semua bisa diikuti", adalah pernyataan yang amat tidak relevan dan menyesatkan.

Kelompok manusia yang terhibab dari mengenal Allah

Terkait dengan persoalan pemahaman umat manusia terhadap sifat-sifat-Nya di atas, dalam bukunya yang berjudul "Misykat cahaya-cahaya" (hal.: 95-114), Imam Al-Ghazali telah pula mengelompokkan tingkatan pencapaian manusia di dalam memahami cahaya kebenaran-Nya. Dengan sendirinya, hal ini berupa sesuatu tingkatan *hibab* (tabir, pembatas atau penutup) yang dihadapi oleh manusia, dalam mengenal Allah (atau dalam memahami sifat-sifat-Nya).

Tingkatan manusia yang terkait hibab terhadap Allah itu dibagi oleh Imam Al-Ghazali menjadi 4 kelompok, yaitu:

- Manusia yang terhibab oleh kegelapan murni semata-mata.
- Manusia yang terhibab oleh cahaya, yang tercampuri pula dengan kegelapan.
- Manusia yang terhibab oleh cahaya murni semata-mata.
- Manusia yang menjalani pendakian atau *mi'raj* terakhir.

Sedang uraian atas tiap kelompok itu secara ringkas diungkap pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11: Tingkatan hibab antara manusia dan Allah

Berbagai tingkatan 'hibab' antara manusia dan Allah	
A. Manusia yang terhibab oleh kegelapan murni	<p>Berupa orang-orang <i>mulhid</i> (atau ateis) yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Sehingga kehidupan dunia lebih diutamakan.</p> <p>Mereka bisa dibagi menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang menyimpulkan bahwa alam (nature) adalah penyebab terwujudnya segala sesuatu (bukan Allah). 2. Orang yang disibukkan oleh urusan dirinya sendiri, dan tidak sempat memikirkan Allah atau Tuhan Penyebab kejadian dirinya dan alam semesta ini. <ul style="list-style-type: none"> Hibabnya adalah diri dan hawa nafsunya sendiri, yang telah tertanam sifat-sifat amat rendah dan gelap. Mereka dibagi lagi menjadi: <ol style="list-style-type: none"> a) Orang yang beranggapan bahwa tujuan utama hidup adalah pemenuhan ambisi, pelampiasan kesenangan duniawi dan pemuasan hawa nafsu (seks, makanan, minuman dan pakaian). Keberhasilan duniawi adalah puncak kebahagiaannya. b) Orang yang beranggapan bahwa tujuan utama hidup adalah pemenuhan sifat hewani-buas (penaklukan, penguasaan, penangkapan dan pencabutan

nyawa). Pengejaran buruannya adalah puncak kebahagiaannya.

- c) Orang yang beranggapan bahwa tujuan utama hidup adalah kekayaan dan kemakmuran, karena harta-benda adalah sarana pemuasan hawa nafsu.
Harta-benda ditimbun bagi dirinya sendiri, setelah dicarinya dengan segala daya-upaya sepanjang hidupnya (dengan membanting tulang dan menantang segala macam bahaya).
- d) Orang yang beranggapan bahwa tujuan utama hidup adalah besarnya pamor pribadi, luas kemasyhuran, serta penambahan jumlah pengikut dan pengaruh.

B. Manusia yang terhibung oleh cahaya, yang tercampuri pula dengan kegelapan

Mereka ini dibagi menjadi:

1. Orang-orang yang terhibung oleh cahaya yang tercampur kegelapan inderawi. Mereka dibagi lagi menjadi:
 - a) Kaum Penyembah Berhala.
Mereka mengetahui bahwa ada Tuhan, yang mestinya lebih diutamakan di atas dirinya sendiri, dan yang jauh lebih mulia dan berharga dari segalanya.
Hijabnya adalah kegelapan indera. Mereka ini menyembah ilah berupa patung yang sangat indah dari emas, permata, dsb.
 - b) Orang yang percaya mempunyai Tuhan, dan Tuhan adalah 'hal yang paling indah dari segala sesuatu'.
Hijabnya adalah cahaya keindahan, disertai kegelapan indera. Tuhan mereka berupa 'keindahan mutlak dan alami' (bukan buatan manusia), seperti kuda bagus, pohon indah, wanita cantik, dsb.
 - c) Orang yang beranggapan bahwa Tuhan bersifat nurani zatnya (cahayawi), cemerlang bentuknya, berkuasa, berwibawa dan tidak mungkin bisa didekati.
Hijabnya adalah cahaya kecemerlangan dan kekuasaan, disertai kegelapan indera. Tuhan mereka berupa 'api'.
 - d) Orang yang beranggapan bahwa Tuhan bersifat mulia dan tinggi, sangat indah, cemerlang, serta manusia berada di bawah kekuasaannya.
Hijabnya adalah cahaya keindahan, kecemerlangan, kemuliaan, ketinggian dan kekuasaan, disertai kegelapan indera. Tuhan mereka berupa planet, bintang, dsb.
 - e) Orang yang beranggapan bahwa Tuhan tidak terkait suatu yang kecil-besar dalam 'jawahir nuraniah'-nya (substansi cahayawinya).
Hijabnya adalah cahaya kebesaran, disertai kegelapan indera. Tuhan mereka berupa 'matahari', yang dianggap terbesar dari semuanya.
 - f) Orang yang beranggapan bahwa tidak patut ada sekutu bagi Tuhan dalam kecahayaan.
Mereka menyembah "cahaya mutlak" yang menghimpun segala cahaya (kebaikan), lalu disebut sebagai Tuhan seru sekalian alam semesta.
Tetapi segala kejahatan di dunia ini, mereka anggap tidak pantas dinisbatkan kepada Tuhan, dan dianggap ada pertentangan antara Tuhan

cahaya-kebaikan (Yazdan) dan Tuhan kegelapan-keburukan (Ahraman), dalam menguasai alam semesta. Maka mereka menganggap ada dua Tuhan.

2. Orang-orang yang terhibung oleh sebagian dari cahaya yang disertai oleh kegelapan khayali.
Mereka bisa melampaui indera, tetapi juga tidak mampu melampaui daya khayal. Maka ia menyembah "sesuatu Maujud yang duduk di atas 'Arsy (singgasana)".
Kelompok tingkat terrendahnya beranggapan bahwa Tuhan berjirim (bertubuh).
Kelompok tingkat tertingginya menafikan bentuk jirim Tuhan, kecuali tentang bersemayamnya Tuhan di suatu arah tertentu yang bisa ditunjuk atau dikhayalkan, yakni "di atas".
3. Orang-orang yang terhibung oleh cahaya-cahaya lillahiah yang disertai oleh segala kesimpulan akal, berdasar perkiraan analogis yang keliru (diluputi kegelapan).
Mereka menyembah Tuhan yang bersifat hidup, mendengar, berkuasa dan berhendak, mengetahui, serta tersucikan dari mendiami arah manapun. Tetapi mereka memahami sifat-sifat ini sesuai dengan sifat-sifat manusiawi pada manusia.
Ada mereka yang menyatakan, bahwa firman-Nya terdiri dari huruf dan suara. Ada yang menyatakan, bahwa firman-Nya berupa "bisikan hati" (tanpa huruf dan tanpa suara).
Berbagai pemahaman seperti ini telah berwujud berbagai aliran-mazhab yang cukup terkenal dalam agama Islam.

C. Manusia yang terhibung oleh cahaya-cahaya mumi

Mereka terdiri dari berbagai aliran, yang bisa dibagi lagi menjadi:

1. Orang-orang yang benar-benar memahami makna sifat-sifat-Nya berdasar pen-tahkikan (bukti). Mereka sadar, bahwa sifat-sifat kalam (firman), iradah (kehendak), qudrah (kemampuan, kecakapan), ilm (pengetahuan) dsb, pada Allah, tidak sama dengan sifat-sifat manusia.
Sehingga mereka enggan mendefinisikan Allah dengan sifat-sifat itu, kecuali tentang hubungan antara Allah dan zat ciptaan-Nya (seperti: Allah adalah Yang menggerakkan dan mengatur alam semesta ini).
2. Orang-orang yang sadar tentang adanya kemajemukan di alam semesta ini, dan bahwa "penggerak" alam semesta ini adalah para malaikat, yang tak-terhitung jumlahnya.
Maka ar-Rabb (Tuhan Yang Maha pengatur dan pemelihara) adalah Penggerak jirim (benda) yang paling utama, dan wajib dinafikan dari segala kemajemukan.
3. Orang-orang yang telah beranggapan bahwa perbuatan malaikat "menggerakkan benda-benda secara langsung" mestinya suatu bentuk ibadat, ketundukan, kepatuhan dan ketaatan hamba-Nya kepada-Nya.
Maka Ar-Rabb adalah Al-Mutha' (yang ditaati oleh segala penggerak), atau Penggerak utama atas segala hal dengan segala tingkatan bagiannya, dengan mengeluarkan perintah-perintah (bukanlah dengan menanganinya secara langsung).

D. Manusia yang menjalani pendakian / mi'raj terakhir

Mereka ini berada di akhir perjalanan (al-washilun), karena telah memahami sesuatu rahasia tersembunyi, bahwa al-Mutha' itupun (yang ditaati oleh segala penggerak) masih berlawanan dengan sifat Keesaan murni dan Kesempurnaan mutlak.

Mereka beralih dari 'Yang menggerakkan langit' serta 'Yang memerintahkan penggerakannya'; ke sesuatu Maujud Yang Maha Qudus dan Yang Maha tersucikan dari segala hal yang bisa terjangkau oleh mata lahiriah dan batiniah makhluk-Nya.

Ada kelompok yang mengalami sesuatu keadaan yang menyebabkan terbakarinya segala hal yang pernah diserap oleh penglihatannya, lalu ia terlarut dan luluh, sambil menatap 'Keindahan' dan 'Kekudusan', di samping menatap dirinya sendiri, dalam 'keindahan yang diraihinya', dengan mencapai ke Hadhrat Ilahiyah (amat dekat ke hadapan 'Arsy-Nya Allah, Yang Maha Mengetahui).

Ada pula kelompok "yang khusus di antara yang khusus" (khawas-ul-khawas), yang telah terbakar, terlarut dan luluh sama sekali, atau tenggelam ke gelombang 'Kekuatan Keagungan'. Perhatiannya semata hanya kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Benar (dirinya sendiri dan segala hal lainnya tertinggalkan).

Dalam keadaan batiniah amat luar biasa dan halus ini (dzauq & haal), merekapun mengalami keadaan Ittihad (menyatu dengan-Nya, berupa penyatuan 'batiniah' namun bukan penyatuan 'zat'). Dan mereka telah meraih makrifat tentang kekudusan, serta pensucian sifat keagungan Allah sesuci-sucinya.

Termasuk di antara mereka adalah para nabi-Nya.

(dikutip dari buku "Misykat cahaya-cahaya", Imam Al-Ghazali, 1993: 95-114)

"Allah, Pelindung bagi orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka. Mereka kekal (tinggal) di dalamnya." - (QS.2:257)

"Alif laam raa. (Al-Qur'an ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepada-mu, supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita, kepada cahaya terang-benderang atas izin Rabb-mereka, (yaitu) menuju jalan Rabb Yang Maha Perkasa, lagi Maha Terpuji." - (QS.14:1)

Akhirnya dari tabel di atas bisa disimpulkan, "bahwa wujud atau hakekat dari 'hijab-tabir-pembatas' antara setiap manusia (ataupun setiap makhluk-Nya) terhadap Zat Allah, pada dasarnya berupa segala bentuk 'pengetahuan' tentang berbagai kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini (pada aspek lahiriah dan batiniah, serta bersifat mutlak dan kekal).".

Dan setiap lapisan 'hijab-tabir-pembatas' itupun pada dasarnya berupa setiap 'tingkat kebenaran' pengetahuan pada makhluk-Nya, dari hasil mengamati, mempelajari dan memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta. Lapisan terrendahnya disebut di

atas berupa pengetahuan pada orang yang terhibab oleh kegelapan murni. Sedang lapisan tertingginya berupa pengetahuan pada orang-orang yang menjalani pendakian atau mi'raj terakhir (termasuk para nabi-Nya). Tentunya jumlah lapisan 'hijab' inipun justru sangat banyak dan ada pada 'setiap' tingkatan pengetahuan atas sesuatu hal tertentu.

Makin tinggi tingkat kebenaran dari seluruh pengetahuan pada seorang manusia, maka ia bisa disebut pula makin dekat ke hadapan 'Arsy-Nya. Sedang 'Arsy-Nya adalah 'simbol' tempat beradanya atau tercatatnya segala sesuatu kebenaran-Nya (tempat kitab mulia dan nyata, 'Lauh Mahfuzh'), bukanlah tempat keberadaan yang sebenarnya bagi 'zat' Allah, ataupun bukanlah 'kursi Allah' yang sebenarnya.

Seperti ketika peristiwa Isra' Mi'raj, nabi Muhammad saw telah bisa berada sangat dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, karena Nabi ketika itu memang sedang memperoleh petunjuk-Nya, yang nilai kemuliaannya sangat tinggi, yang berupa berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah). Hal ini tentunya bisa tercapai setelah Nabi sambil dituntun pula oleh malaikat mulia Jibril.

Sifat-sifat-Nya tersebar dalam segala hal di alam semesta

Seperti pada berbagai uraian di atas, bahwa seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna terdapat pada segala halnya di alam semesta, dari hasil berbagai pemahaman nabi Muhammad saw, setelah mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta.

Namun hal yang perlu diketahui pula oleh umat Islam, bahwa 'setiap' sifat-Nya pastilah mustahil bisa terdapat pada "segala halnya". Juga jika ada terdapat pada "sesuatu halnya", maka pastilah mustahil bisa terdapat pada "segala aspeknya". Maka konteks keberadaan sifat-sifat-Nya semestinya bisa dipahami dengan jelas.

Ringkasnya, seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna 'tersebar' dalam segala hal dan segala aspeknya di seluruh alam semesta ini.

Pada suatu 'hal' bisa terdapat berbagai macam 'aspek', seperti misalnya dalam hal perbuatan manusia, aspek-aspeknya antara lainnya bisa berupa:

- Siapa yang mulai berkehendak dan berbuat.
- Daya siapa yang untuk memicu, memulai atau mengawali berbuat, serta daya siapa yang mewujudkannya.
- Siapa yang bertanggung-jawab, siapa yang menuntutnya dan apa bentuk dari tanggung-jawabnya.
- Siapa yang menerima efeknya dan apa bentuknya.
- Apa saja segala keadaan awal dan keadaan akhirnya.

- Siapa yang menyiapkan segala keadaan awalnya.
- Siapa yang memberikan segala keadaan akhirnya.
- Bagaimana proses pemberian segala keadaan akhirnya.
- Siapa yang menilainya dan apa bentuk penilaiannya. dsb.

Dengan memilah-milahnya seperti itu, maka akan makin bisa diperkirakan pada aspek mana saja peranan Allah pada sesuatu halnya (tidaklah mesti pada semua aspeknya), serta pada aspek mana peranan makhluk-Nya, walau tanpa perlu dijelaskan secara lengkap peranan-peranan itu, beserta proses detailnya (cukup jika hanya bisa dipahami secara garis besarnya saja).

Maka memang Allah Maha kuasa dan Maha menentukan atas 'sesuatu hal', namun tidaklah mesti pada 'segala aspek'-nya. Misalnya pada setiap amal-perbuatan manusia, antara lain:

- Aturan-Nya pasti membatasi setiap hal yang bisa dilakukan oleh manusia.
- Hanyalah daya dan perbuatan Allah yang menjadikan manusia bisa mewujudkannya (manusia pada dasarnya hanyalah memanfaatkan daya dan perbuatan Allah, secara sadar ataupun tidak).
Maka segala keadaan atau hasil akhirnya, justru hanya ditentukan oleh Allah.
- Aturan-Nya mengatur setiap proses pemberian balasan-Nya yang setimpal (lahiriah dan batiniyah), 'setiap saatnya' pada saat sedang dilakukan sampai saat selesainya dilakukan.

Maka Allah tidaklah berbuat sekehendak saat menentukan segala pemberian balasan-Nya (ada aturan-Nya yang jelas).

Segala balasan-Nya sekaligus pula sebagai bentuk tanggung-jawab setiap manusia, dan bentuk penilaian dari Allah yang setimpal (dan tercatat di Lauh Mahfuzh). Dsb.

Namun hanyalah kebebasan kehendak dan daya manusia yang memicu, memulai atau mengawali setiap perbuatannya, serta hanyalah usaha manusia yang menyiapkan berbagai keadaan awal sebelum dan selama perbuatannya dilakukan. Hal ini tentunya di samping berbagai keadaan awal dari pengaruh lingkungan di sekitarnya (sebagai sesuatu bentuk rahmat ataupun ujian-Nya).

Pemilahan yang serupa mestinya juga dilakukan atas segala hal lainnya di alam semesta. Sedang dari segala hal itulah, terutama yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), bahkan nabi Muhammad saw bisa memahami seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna

Sifat-sifat-Nya yang 'seolah-olah' saling bertentangan

Dengan adanya amat besar jumlah ataupun bentuk *hijab* (tabir, pembatas atau penutup), antara cahaya kebenaran-Nya dan manusia, maka ada sebagian dari sifat-sifat-Nya yang seolah-olah dianggap bisa saling bertentangan, menurut penilaian 'relatif' manusia. Padahal jika telah dipahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-hikmah), maka seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna mustahil saling bertentangan.

Bukti yang sederhananya bahwa setiap sifat-Nya justru bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten). Padahal dua hal yang bersifat mutlak dan kekal, yang 'seolah-olah' ada tampak saling bertentangan, bahkan mustahil bisa saling bertemu secara bersamaan pada "sesuatu hal dan sesuatu aspeknya". Sekali lagi seperti uraian di atas, konteks penempatan atau keberadaan setiap sifat-Nya semestinya bisa benar-benar dipahami dengan jelas.

Hal ini justru membuktikan, bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Dan mustahil ada sesuatu zat yang bisa memiliki suatu sifat 'mutlak' dan 'kekal', selain milik Zat Allah sendiri (mustahil ada sesuatu zat yang bisa menyaingi kemutlakan kekuasaan Allah).

Bahwa alam semesta ini justru mustahil bisa tetap tegak-kokoh sampai saat ini, jika ada banyak Tuhan Yang bisa memiliki kekuasaan yang setara, tetapi juga bisa saling bertentangan dalam mengatur alam semesta ini secara bersama-sama.

Contoh secara sederhananya, pada saat Allah sedang memberi hukuman kepada seseorang manusia, atas sesuatu amal-keburukannya (sesuai dengan sifat-Nya, Maha memberi balasan atau Maha memberi hukuman), maka pada saat yang 'sama', mustahil bisa diketahui sifat-Nya Maha pengampun dan penyayang. Karena konteks pengampunan-Nya justru hanya bisa terjadi 'setelah' manusianya berbuat sesuatu hal yang lain, yaitu bertaubat dengan sebenar-benarnya kepada-Nya.

Maka hal yang paling penting diketahui dalam hal ini, bahwa sifat-Nya mestinya bisa benar-benar dipahami konteks keberadaannya, dalam sesuatu halnya di seluruh alam semesta ini. Serta mestinya bisa makin mendekati pemahaman nabi Muhammad saw, tentang seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna, agar bisa membuktikan, bahwa seluruh sifat-Nya memang mustahil bisa saling bertentangan.

Berbagai contoh dari sifat-sifat-Nya yang 'seolah-olah' secara sekilas tampak saling bertentangan, antara lain ditunjukkan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12: Beberapa sifat-Nya yang seolah-olah saling bertentangan

Beberapa pasangan sifat-sifat-Nya, yang sekilas 'seolah-olah' tampak saling bertentangan	
<i>Al-Qaabidl</i> (Yang Maha Menyempitkan) <i>Al-Maani'</i> (Yang Maha Menghalangi)	<i>Al-Baasith</i> (Yang Maha Memperluas) <i>Al-Waasi'</i> (Yang Maha Memperluas)
<i>Al-Awwal</i> (Yang Maha Awal) <i>Al-Mubdi'</i> (Yang Maha Memulai) <i>Al-Fattaah</i> (Yang Maha Pembuka)	<i>Al-Aakhir</i> (Yang Maha Akhir)
<i>Al-Mu'izz</i> (Yang Maha Memuliakan) <i>Ar-Raafi'</i> (Yang Maha Mengangkat derajat) <i>Al-Muta'aaliy</i> (Yang Maha Meninggikan) <i>As-Salam</i> (Yang Maha Memberi Keselamatan)	<i>Al-Mudzill</i> (Yang Maha Menghinakan) <i>Al-Khaafid</i> (Yang Maha Merendahkan)
<i>Al-Muqtadir</i> (Yang Maha Kuasa) <i>Al-'Aziz</i> (Yang Maha Kuasa) <i>Al-Qadiir</i> (Yang Maha Menentukan atau Maha berkehendak) <i>Al-Muhiith</i> (Yang Maha Menguasai) <i>Al-Maalik</i> (Yang Maha Menguasai dan Memiliki)	<i>Al-'Adl</i> (Yang Maha Adil) <i>Al-Muqsith</i> (Yang Maha Adil) <i>Al-Hakam</i> (Yang Maha Bijaksana) <i>Al-Hakiim</i> (Yang Maha Bijaksana) <i>Al-Muhaimin</i> (Yang Maha Memelihara) <i>Al-Hafiidh</i> (Yang Maha Menjaga)
<i>Adh-Dhaarr</i> (Yang Maha Memberi Hukuman) <i>Al-Muntaqim</i> (Yang Maha Memberi Balasan) <i>Adz-Dzuntiqaaam</i> (Yang Maha Menetapkan Pembalasan)	<i>Al-Ghafuur</i> (Yang Maha Pengampun) <i>Al-Ghaffaar</i> (Yang Maha Pengampun) <i>Ar-Rahiim</i> (Yang Maha Penyayang) <i>Al-'Afuww</i> (Yang Maha Pengampun) <i>Ar-Ra'uuf</i> (Yang Maha Melimpahkan Kasih Sayang)
<i>Al-Muhyi</i> (Yang Maha Menghidupkan)	<i>Al-Mumiit</i> (Yang Maha Mematikan)
<i>Al-Baathin</i> (Yang Maha Gaib)	<i>Az-Zhahir</i> (Yang Maha Nyata) <i>Adh-Dhahir</i> (Yang Maha Menjelaskan) <i>An-Nuur</i> (Yang Maha Penerang) <i>Al-Khabiir</i> (Yang Maha Memberi Kabar)
<i>Al-Jabbaar</i> (Yang Maha Perkasa) <i>Al-Qahhar</i> (Yang Maha Perkasa)	<i>Al-Lathiif</i> (Yang Maha Halus) <i>Al-Badii'</i> (Yang Maha Pencipta Keindahan)
<i>Al-Muqaddim</i> (Yang Maha Mendahulukan)	<i>Al-Muakhkhir</i> (Yang Maha Mengemudikan)
<i>Al-Baari'</i> (Yang Maha Mengadakan)	<i>Al-Mu'iid</i> (Yang Maha Mengembalikan)

Penutup tentang sifat-sifat ciptaan-Nya

Dari uraian di atas, bahwa penciptaan seluruh alam semesta ini dan segala isinya, juga mengikuti atau melalui sunatullah, yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian yang 'pasti' dan 'jelas', serta bersifat amat sangat teratur, alamiah, halus, tidak kentara, dan juga

seolah-olah terjadi begitu saja. Lebih ringkasnya, sunatullah itu justru bersifat 'mutlak' dan 'kekal'. Sedang dalam Al-Qur'an juga disebut, bahwa penciptaan alam semesta ini dan kehidupan umat manusia di dalamnya, adalah hasil perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah) (pada QS.30:30).

Hal inilah yang dimaksud dalam Al-Qur'an bahwa tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya bisa dipelajari oleh umat manusia, dari segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta. Karena pada sunatullah itulah (mengatur segala proses penciptaan atau kejadian atas segala zat ciptaan-Nya), justru terkandung di dalamnya segala proses yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', yang menunjukkan tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, serta tentunya sekaligus pula menunjukkan seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna.

Sedang dari sifat 'pembeda' pada segala zat ciptaan-Nya, yang pada dasarnya hanya tersusun dari Atom-materi dan Ruh, khususnya justru menunjukkan kekayaan khasanah segala zat ciptaan-Nya, yang sangat kaya jenis dan sifatnya.

Maka tinjauan pembahasan pada bab ini lebih terfokus kepada sifat-sifat zat ciptaan-Nya, yang justru telah diberikan-Nya sejak awal penciptaan alam semesta ini (yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal').

Sifat-sifat inipun lebih dikenal sebagai sifat-sifat alamiah pada setiap zat ciptaan-Nya, yang sama sekali justru bukan hasil pengaruh dan peranan dari segala zat makhluk-Nya.

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya

- Sunatullah (sifat proses).
Semua sifat khas atas tiap zat ciptaan-Nya, tentang proses yang dialaminya pada berbagai keadaan tertentu. Termasuk setiap proses interaksi antar zat ciptaan-Nya. Dan diuraikan lagi pada sub-bab sebagai berikut:
 - Berbagai penerapan fungsi sunatullah
 - Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya
 - Jalan-Nya yang lurus
 - Takdir-Nya
- Sifat pembeda ciptaan-Nya (ciri khas).
Semua sifat khas atas tiap ciptaan-Nya, yang melekat statis dan membedakannya dari ciptaan-Nya lainnya. Termasuk perubahan sifat ini terhadap perubahan keadaannya.



"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu). Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah."
(QS. AL-AHZAB:33:62)

"Dan memberinya rejeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."
(QS. ATH-THALAAQ:65:3)



VI.A. Sunatullah (sifat proses)

Sunatullah, perbuatan atau tindakan-Nya di alam semesta

Sifat proses yang 'sesungguhnya' (sifat proses 'mutlak') pada segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta (nyata dan gaib, hidup dan mati), pada dasarnya diciptakan-Nya. Sedang manusia hanya bisa memahami tentang Allah, melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya). Maka sifat proses 'mutlak' itu adalah hasil perwujudan sifat perbuatan Allah di alam semesta (disebut pula sebagai 'Sunnah Allah' atau 'sunatullah').

Sedangkan penciptaan seluruh alam semesta itu sendiri, adalah hasil perwujudan 'Fitrah Allah' (sifat-sifat terpuji Allah), maka dalam sunatullah itu terkandung pula segala proses yang bisa menunjukkan berbagai sifat terpuji Allah (tanda-tanda kemuliaan-Nya).

Selain bersifat 'mutlak', justru segala hal yang terkait dengan Allah juga bersifat 'kekal', karena segala hal tentang Allah mustahil bersifat tidak konsisten, berubah-ubah, tidak jelas, dsb. Maka Sunnah Allah atau sunatullah itu justru bersifat 'kekal' (tidak pernah berubah-

ubah). Sunatullah juga merupakan salah-satu dari ketetapan-Nya yang bersifat 'kekal' (atau segala kebenaran-Nya), dan telah ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta, serta telah tercatat pula pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang amat agung dan mulia.

Sunatullah mengatur segala proses di alam semesta

Bahwa sunatullah hanya bisa dipahami melalui segala proses yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' pada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini, maka sunatullah juga bisa disebut sebagai 'hukum, aturan atau ketetapan-Nya' yang pasti berlaku 'mutlak' (pasti terjadi), 'kekal' (pasti konsisten) dan 'sama' (pasti adil) bagi segala zat ciptaan-Nya.

Sehingga sunatullah itu mengatur segala proses interaksi antar segala macam zat-zat ciptaan-Nya di alam semesta ini (mahluk hidup dan benda mati, nyata dan gaib), ataupun segala proses kejadian yang dialami oleh setiap zat ciptaan-Nya itu sendiri (berupa segala proses perubahan keadaan internal dan eksternalnya).

Ringkasnya, sunatullah yang mengatur segala proses kejadian di seluruh alam semesta ini (lahiriah dan batiniah, bersifat 'mutlak' dan 'kekal'), sejak awal penciptaan alam semesta sampai akhir jaman. Serta sunatullah itu berupa sejumlah tak-terhitung aturan atau rumus proses kejadian di seluruh alam semesta ini, dari rumus yang amatlah sederhana sampai yang amatlah kompleks. Antar rumus-rumus itupun juga bisa saling terkait dengan amat sangat kompleks dan sempurna.

Hal ini menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Sempurna, Maha Mengatur dan Maha Menguasai dan meliputi segala sesuatu.

Sunatullah berlaku sesuai segala keadaan zat ciptaan-Nya

Sebagai salah-satu ketetapan-Nya yang Maha sempurna, maka tiap rumus proses kejadian pada sunatullah, pastilah dipertimbangkan segala keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya, yang mempengaruhi proses itu, termasuk segala keadaan paling sederhana atau kecil sekalipun.

Segala keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya bisa meliputi: aspek internal (dalam diri tiap zat ciptaan-Nya) dan eksternal (dari pengaruh lingkungan sekitarnya); aspek lahiriah (nyata-fisik-material di dunia) dan batiniah (gaib-moral-spiritual di akhirat); dsb.

Tentunya tiap 'jenis' zat ciptaan-Nya mengalami 'sekumpulan' sunatullah-nya masing-masing yang berbeda-beda, karena 'jenis' itu sendiri adalah salah-satu bagian dari segala keadaan pada zat ciptaan-Nya. Berbagai jenis zat ciptaan-Nya, antara lain: mahluk hidup dan benda mati; mahluk hidup nyata dan gaib; manusia (pria dan wanita), hewan (jantan dan betina) dan tumbuhan; sel; dsb.

Hal ini menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Mengetahui dan Maha Menguasai dan meliputi segala sesuatu.

Sunatullah mengatur proses pemberian balasan-Nya

Sunatullah (aturan-Nya) juga termasuk mengatur segala proses pemberian balasan-Nya 'langsung' (pahala, beban dosa, azab, rahmat, dsb), atas segala hasil ujian atau proses penggodokan manusia, ketika manusianya sedang hidup di dunia. Walau balasan-Nya yang terakhir dan telah disempurnakan-Nya pasti diberikan-Nya di Hari Kiamat.

Proses pemberian segala bentuk balasan-Nya (secara lahiriah dan batiniah), melalui rumus proses yang bersifat pasti dan jelas, yang di dalamnya justru pasti mempertimbangkan tiap keadaan, yang bisa mempengaruhi tiap amal-perbuatan makhluk-Nya (seperti: niat, berat beban ujian-Nya, tingkat keterpaksaan, besar tanggung-jawab, tingkat kesadaran atau pengetahuan, dsb). Proses pemberian segala balasan-Nya juga pasti berlaku adil (pasti setimpal sesuai tiap amal-perbuatan makhluk-Nya).⁵¹⁾

Bahkan tiap proses pemberian balasan-Nya melalui sunatullah, mustahil bersifat 'tidak adil' dan 'sewenang-wenang'. Karena segala sesuatu bisa disebut 'tidak adil', jika pengaturannya bersifat relatif, berubah-ubah, tidak pasti terjadi ataupun tidak konsisten, sebaliknya pengaturan melalui sunatullah justru bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten atau tidak berubah-ubah).

Walaupun bersifat 'mutlak', Allah juga tidak bisa disebut bersikap 'sewenang-wenang', karena sunatullah justru bersifat 'kekal'. Bahkan sunatullah itu telah ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta ini (bahkan sebelum penciptaan umat manusia di dalamnya), dan tidak pernah berubah-ubah sampai akhir jaman, maka Allah justru mustahil bisa disebut bersikap 'sewenang-wenang' kepada tiap umat manusia, ataupun kepada tiap makhluk ciptaan-Nya lainnya.

Hal inipun menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Adil, Maha Arif dan Bijaksana.

Sunatullah bersifat mutlak dan memaksa

Bahwa segala zat ciptaan-Nya pasti mengikuti ataupun tunduk kepada aturan-Nya (sunatullah), dan pasti mustahil bisa melanggarnya (bahkan iblis dan orang paling kafir sekalipun), tetapi memang belum seluruh umat manusia bisa menyadari hal ini. Dan hal yang umumnya terjadi adalah, tiap manusia bisa melanggar anjuran, perintah ataupun larangan-Nya secara sadar ataupun tidak. Walaupun tentunya pasti ada hukuman-Nya baginya (sangat ringan ataupun sangat berat), jika tidak

mengikuti tiap perintah ataupun larangan-Nya itu.

Bahwa sunatullah atau sunnah Allah, perbuatan-Nya, tindakan-Nya, kehendak-Nya, aturan-Nya, hukum-Nya, ketentuan-Nya ataupun ketetapan-Nya di alam semesta, adalah hal-hal yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi), atau memiliki daya paksa kepada tiap zat ciptaan-Nya. Sedang redha-Nya, anjuran-Nya, perintah-Nya ataupun larangan-Nya, sebaliknya lebih bersifat saran dan anjuran yang justru tidak memaksa dan tidak mengikat, hanya untuk menguji keimanan tiap makhluk.⁵²⁾

Segala sesuatu hal yang telah diperintah-Nya ataupun dilarang-Nya untuk dilakukan oleh tiap umat manusia, pada dasarnya semata-mata hanya demi kepentingan dan kemuliaan manusianya sendiri, dan bahkan sama sekali bukan demi kepentingan Allah. Bahkan jika tidak ada seorang umat manusiapun yang mau beriman, justru Allah pasti tetap berada dalam segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya.

Segala anjuran-Nya bagi tiap manusia agar sebanyak mungkin memuji dan menyembah Allah, semuanya hanyalah semata-mata agar bisa terbentuk keadaan batiniah ruh manusianya, yang selalu tetap bisa menyadari hakekat tujuan dari diciptakan-Nya seluruh alam semesta dan kehidupan manusia di dalamnya. Juga agar ia tetap bisa menjalani kehidupannya berdasar kesadaran itu, juga bisa mencapai keuntungan yang paling baik, hakiki dan kekal (segala kemuliaan hidup di Surga).

Tindakan-Nya di alam semesta, pasti melalui sunatullah

Sunatullah (aturan-Nya) adalah bentuk perwujudan dari segala kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta, karena Allah mustahil berkehendak dan bertindak dengan melanggar aturan-Nya, yang telah ditetapkan-Nya sendiri. Segala kejadian yang terjadi di alam semesta (di luar hasil dari perbuatan para makhluk-Nya), pasti mengikuti suatu aturan atau rumus proses kejadian tertentu, yang pasti dan jelas (atau pasti mengikuti sunatullah). Tidak ada sesuatu yang "turun dari langit" atau tiba-tiba terjadi dengan begitu saja, seperti sulap.

Dengan memahami bagaimana cara sunatullah bekerja, maka bisa diketahui, bahwa segala tindakan-Nya di alam semesta ini bersifat pasti, jelas, amat sangat teratur, konsisten, alamiah, halus, terselubung dan tidak kentara, dan 'seolah-olah' terjadi begitu saja. Dalam bahasa yang lebih dikenal, segala tindakan-Nya bisa disebut sangat alamiah, keniscayaan, tuntutan jaman, kehendak sejarah, sesuai kodrat ataupun hukum alam, dsb.

Namun dengan mencermati sunatullah itu pula, maka akan bisa tampak relatif 'jelas', bahwa segala tindakan-Nya di alam semesta ini,

hanya mengikuti atau melalui sunatullah. Tentunya hal-hal yang amat jelas dan mudah dipahami adalah sunatullah pada aspek lahiriah, yang biasanya lebih dikenal sebagai 'hukum alam'. Sedang sunatullah pada aspek batiniah relatif amat sulit bisa dipahami oleh umat manusia pada umumnya, kecuali jika dimilikinya kepekaan batiniah yang amat kuat, dari berbagai pengalaman rohani-moral-spiritual yang relatif amat luas dan lengkap (seperti yang dimiliki oleh para nabi-Nya).

Ringkasnya, sunatullah atau 'Sunnah Allah' itu hanya sebagai sebutan lain bagi "segala tindakan-Nya di alam semesta ini". Serupa seperti 'Sunnah Nabi', sebagai sebutan lain bagi segala tindakan nabi Muhammad saw (sikap, perkataan dan perbuatannya).

Segala tindakan-Nya yang terselubung

Namun justru amat mudah dipahami, jika segala tindakan-Nya juga bersifat 'terselubung, tersembunyi atau gaib'. Selain karena Zat Allah sendiri yang memang Maha gaib, juga karena Allah justru tidak hendak seolah-olah tampak ikut campur tangan langsung atas tiap zat makhluk-Nya, dalam menjalani kehidupan dunianya (semuanya tetap berjalan amat alamiah), walau hal sebaliknya amat mudah bagi Allah.

Terutama lagi kepada manusia, dalam menjalani segala proses penggodokan di kehidupan dunia fana ini (pengujian sebagai khalifah-Nya), padahal tiap manusiapun telah diberikan-Nya 'akal' dan 'nafsu', agar ia bisa memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, serta ia bisa memilih jalan hidup yang lebih diinginkan atau diharapkannya sendiri. Dengan tujuan paling utamanya, "agar Allah bisa mengetahui, siapa di antara manusia yang beriman dan yang kafir kepada-Nya".

Proses penggodokan manusia itu kemungkinan besar akan sia-sia ataupun tidak berjalan, jika Allah 'terlalu kentara' mengatur segala hal yang terjadi di alam semesta ini. Seperti misalnya, Allah mustahil akan pilih-kasih terhadap manusia dengan terang-terangan jauh lebih banyak memberi rahmat-Nya, bagi hamba-hamba-Nya yang disukainya. Hal inipun pasti akan membuat seluruh umat manusia menjadi beriman, karena ada keuntungan langsung dan jelas dari keimanan itu. Serta proses penggodokan itupun justru akan kehilangan maknanya.

Namun Allah justru berkehendak, agar segala sesuatu halnya berjalan 'murni' sesuai dengan segala amal-perbuatan atau hasil usaha dari tiap manusianya sendiri. Sedang atas tiap amal-perbuatan manusia itu Allah memberi balasan-Nya secara 'setimpal', namun juga secara 'terselubung' di dunia ini (beban dosa atau hukuman-Nya, dan pahala atau nikmat-Nya). Sebelum pada akhirnya, Allah justru akan memberi

balasan-Nya yang telah disempurnakan-Nya di Hari Kiamat.

Sebenarnya tiap balasan-Nya pada saat di dunia ini justru telah 'sempurna' (atau 'setimpal' di atas). Tetapi keterbatasan tubuh fisik-lahiriah, menjadikan manusia relatif sulit memahami tiap balasan-Nya, yang 'sebenarnya' terjadi pada alam batiniah ruhnya masing-masing (alam akhiratnya). Setelah ruhnya terpisah dari tubuh fisik-lahiriahnya di Hari Kiamat, maka tiap balasan-Nya itupun justru baru bisa terasa 'sempurna', bahkan atas pahala-Nya dan beban dosa yang sebesar biji zarah sekalipun (amat sangat kecil atau sederhana sekalipun).

Kesempurnaan proses penggodokan manusia itupun akan lebih nyata, jika tiap manusia mestinya mencari, mengenal atau memahami sendiri Tuhannya, Yang menciptakan telah dirinya dan alam semesta ini, melalui pemahaman atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis, lahiriah dan batiniah). Juga termasuk melalui pemahaman atas segala kehendak dan perbuatan-Nya yang terselubung (amat sangat alamiah, halus, dan tidak kentara, dan seolah-olah terjadi begitu saja di atas).

Walaupun begitu, Allah Yang Maha pengasih dan penyayang telah pula menurunkan segala pengajaran dan tuntunan-Nya, misalnya melalui para nabi dan kitab-Nya (ayat-ayat-Nya yang tertulis), agar manusiapun bisa lebih mudah mengenal Allah. Sekaligus agar selalu timbul kesadaran atas kehadiran Allah pada tiap langkah kaki, tarikan napas atau detak jantungnya, juga Allah amat sangat dekat dengannya.

Tentunya penyampaian pengajaran dan tuntunan-Nya itu juga dilakukan-Nya secara 'terselubung' kepada para nabi utusan-Nya, dan bahkan kepada seluruh umat manusia.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang proses-proses penyampaian pengajaran dan tuntunan-Nya secara lebih lengkap.

".... Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, lagi Maha Dekat".
- (QS.34:50)

"..., dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya," - (QS.50:16)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (hai Muhammad), tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. ..." - (QS.2:186)

".... Sesungguhnya Rabb-ku amat dekat, lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya)." - (QS.11:61)

Sunatullah, sebagian dari ilmu-Nya di alam semesta

Bahwa sunatullah hanya sebagian dari pengetahuan atau ilmu-Nya, karena sunatullah hanya terkait dengan segala proses penciptaan dan segala proses lainnya di seluruh alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'. Sebagian ilmu-Nya lainnya lagi, misalnya:

- Berbagai sifat pembeda-esensi-statis pada segala zat ciptaan-Nya (ciri khasnya masing-masing);
- Segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya (sebagiannya justru terkandung pula dalam sunatullah), secara lahiriah dan batiniyah;
- Hakekat dan tujuan utama penciptaan alam semesta ini dan segala isinya (segala jenis zat ciptaan-Nya);
- Segala kejadian pada saat sebelum terciptanya alam semesta ini, dan setelah berakhirnya alam semesta ini;
- Dan segala bentuk ketetapan dan kebenaran-Nya lainnya.

Namun pemahaman atas sunatullah justru amat penting untuk dimiliki oleh tiap umat Islam, karena sunatullah atau Sunnah Allah itu, adalah sebutan lainnya bagi segala kehendak, tindakan atau perbuatannya di seluruh alam semesta ini:

Beberapa keterangan penting lain tentang sunatullah

Berbagai keterangan dan penjelasan amat penting lainnya yang menyangkut sunatullah, antara lain:

- a. Ilmu-pengetahuan manusia, wujud sunatullah.
- b. Allah bertindak di alam semesta, melalui sunatullah.
- c. Sunatullah berupa tak-terhitung aturan / rumus proses.
- d. Perkiraan kejadian, dengan memahami sunatullah.
- e. Sunatullah tidak pernah berubah, sampai akhir jaman.
- f. Semua sunatullah tidak saling bertentangan.
- g. Sunatullah mengatur segala proses lahiriah & batiniyah.
- h. Alam semesta diciptakan-Nya melalui sunatullah.
- i. Sunatullah memiliki unsur pemaksaan (pasti berlaku).
- j. Alam semesta kokoh, karena berjalannya sunatullah.
- k. Sunatullah menjaga keseimbangan alam semesta.
- l. Tiap makhluk-Nya bebas memanfaatkan sunatullah.
- m. Allah mengutus para nabi-Nya, melalui sunatullah.
- n. Allah menurunkan berbagai hal, melalui sunatullah.
- o. Pengetahuan dan pengalaman, wujud sunatullah.
- p. Do'a, usaha batiniyah yang diatur oleh sunatullah.
- q. Pelaksanaan sunatullah dikawal tak-terhitung malaikat.

Uraian-uraian selengkapnya, yaitu:

Tabel 13: Beberapa hal penting tentang aturan-Nya (sunatullah)

Beberapa catatan penting tentang aturan-Nya (sunatullah)	
a. Ilmu-pengetahuan manusia, wujud sunatullah.	
➤	<p>Segala ilmu-pengetahuan (berikut segala teori ataupun rumus di dalamnya), yang dikenal dan dicapai oleh manusia secara "sangat obyektif", hanya hasil pengungkapan atas sebagian amat sangat sedikit saja dari sunatullah. Bahkan nantinya, segala ilmu yang belum dikenal juga hanya dari hasil usaha mengungkap ataupun memformulasikan sunatullah, yang bahkan telah ditentukan atau ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta ini.⁵³⁾</p> <p>Ke-Maha tinggi-an ilmu-Nya yang sebagiannya terwujud melalui sunatullah (lahiriah dan batiniyah), mustahil bisa tercapai seluruhnya oleh umat manusia. Hal ini menunjukkan sifat Allah, Yang Maha Luas dan Maha Tinggi.</p> <p>Tetapi segala ilmu-pengetahuan itu justru hasil usaha umat manusia, yang memiliki segala keterbatasan, maka mustahil bisa mutlak benar dan pasti obyektif, seperti halnya segala ilmu-Nya. Bahkan sebagian dari ilmu-pengetahuan hasil usaha atau temuan manusia itu mestinya dipakai secara hati-hati dan selektif, karena relatif mudah menyesatkan, termasuk pula kepada agama, ajaran ataupun paham hasil 'buatan atau karya' manusia.</p> <p>Seperti misalnya pada teori-paham: teori evolusi Darwin; teori filsafat dan psikologi (Sigmund Freud, Karl Marx, dsb); paham materialisme, kapitalisme dan sosialisme, berikut segala teori kemasyarakatan dan ekonominya; paham feminisme barat; teori demokrasi dan HAM; dsb.</p>
b. Allah bertindak di alam semesta, melalui sunatullah.	
➤	<p>Bahwa secara garis besar, hal-hal gaib bisa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaib "zat" dan gaib "tindakan". Gaib "zat" ini meliputi: zat Allah (ruh Sang Pencipta) dan zat-zat makhluk-Nya (ruh-ruh makhluk ciptaan-Nya). Sedang hal-hal yang gaib di luar gaib "zat" ini, tentunya semua berupa gaib "tindakan".⁵⁴⁾</p> <p>Umat manusia mustahil bisa menjelaskan hakekat dari zat-zat gaib (gaib "zat"), karena mustahil mampu dijangkau dengan akal-pikirannya. Bahkan salah-satu dari sifat Allah adalah Maha</p>

Gaib, yang tidak dimiliki oleh zat ruh-ruh makhluk ciptaan-Nya.

Sedang dalam interaksi terang-terangan, manusia bahkan masih bisa mengetahui "wujud asli" dari para makhluk gaib-Nya (mengetahui sebagian dari sifat zat ruhnya), walau terjadi dalam keadaan yang amat khusus, dan hanya pernah dialami oleh amat terbatas jumlah manusia (termasuk sebagian dari para nabi-Nya).

Di lain pihaknya, manusia mustahil berinteraksi langsung dengan zat Allah, kecuali terhalang oleh segala 'tabir' atau hanya melalui perantaraan malaikat Jibril. Maka hampir tidak ada yang bisa diketahui oleh manusia, tentang 'esensi' zat Allah, kecuali: Ada (wujud), Maha Esa, Maha gaib (atau Maha tersembunyi), Maha kekal, Maha awal, Maha akhir dan Maha hidup.

Bahkan hal-hal ini juga 'tidak terkait langsung' dengan zat Allah sendiri, Yang Maha Gaib, karena hal-hal ini hanya berupa gambaran-fenomena 'di sekitar' zat Allah.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang 'wujud asli' para makhluk gaib. Serta baca pula uraian-uraian di bawah, tentang keistimewaan akal-pikiran manusia.

Tetapi keberadaan zat-zat gaib itu bisa dirasakan, diketahui atau dipahami, dari segala tindakannya yang ada di seluruh alam semesta ini, karena zat-zat gaib itu memang ingin agar manusia bisa mengenal Allah, Yang telah menciptakannya, melalui segala tindakan tersebut. Segala tindakan dari zat-zat gaib itulah yang disebut sebagai gaib "tindakan" di atas.

Sederhananya, pada gaib "tindakan" relatif hanya masalah kemampuan dan waktu tiap manusia untuk bisa memahaminya, karena segala tindakan atau proses yang terjadi di alam semesta (dari tindakan-Nya dan ruh-ruh makhluk-Nya, secara lahiriah dan batiniah), justru bersifat 'amat sangat teratur' (kekal).

Bahkan segala tindakan-Nya bersifat 'mutlak' dan 'kekal', maka gaib "tindakan" itupun pasti mengikuti logika-nalar, aturan atau rumus proses, yang 'pasti' dan 'jelas' (mengikuti sunatullah atau aturan-Nya).

Persoalan amat pentingnya justru ada pada sunatullah yang jumlahnya 'tak-terhitung', yang tidak akan pernah bisa dikuasai semuanya oleh manusia. Hanya amat sangat sedikit sunatullah itu yang bisa dikuasai oleh manusia, sehingga hal-hal yang terjadi di alam semesta ini seolah-olah tampak amat sulit dipahami, tidak

teratur, tidak jelas, tidak kentara atau gaib (gaib "tindakan").

Hal ini menunjukkan sifat Allah, Yang Maha Gaib, Maha Tinggi dan Maha Luas.

Bahwa hal-hal yang mustahil bisa dijelaskan atau dinalar, adalah hakekat dari zat Allah dan zat ruh-ruh makhluk-Nya. Juga gaib "zat" ini memang tidak perlu dan tidak ada gunanya untuk dinalar. Bahkan tidak ada sesuatupun ayat Al-Qur'an yang telah menerangkan hal ini (kecuali sifat-sifat 'tidak langsung' tentang esensi zat Allah di atas). Hal yang disebut-sebut dalam al-Qur'an hanya gaib "tindakan" (tindakan: Allah, ruh para makhluk gaib, ruh manusia, dsb), yang memang semestinya masih bisa dinalar.

Pengungkapan atas gaib "tindakan" inilah yang diusahakan secara maksimal melalui seluruh pembahasan buku ini, terutama berdasar bahan-bahan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan menilai sesuatu tindakan (lahiriah dan batiniah), terutama tindakan yang bersifat pasti, jelas, amat sangat teratur, konsisten atau tidak pernah berubah-ubah, maka bisa diketahui atau dinalar tentang sifat-sifat pelakunya dalam berbuat sesuatu (diketahui sifat proses atau sifat perbuatannya).

Istilah "wujud zat Allah" (yang tergambar dalam Asmaul Husna) yang dipakai dalam buku inipun, harus dipahami sebagai "perwujudan dari tindakan zat Allah", Fitrah Allah atau sifat-sifat Allah, tetapi bukan "wujud atau sosok zat Allah", karena segala tindakan Allah ketika menciptakan seluruh alam semesta ini dan segala isinya, adalah hasil perwujudan dari Fitrah Allah tersebut.

Sedang hanya apa yang "ada atau terjadi" di alam semesta inilah, yang bisa dilihat dan dipelajari oleh umat manusia tentang Allah dan sifat-sifat-Nya (juga dipelajari oleh para nabi-Nya).

Pada Asmaul Husna itu hanya ada 2 jenis kata, yaitu kata "kerja" (Maha Menjaga, Maha Memelihara, Maha Mengatur, Maha Mengetahui, dsb) dan kata "sifat" (Maha Esa, Maha Mulia, Maha Tinggi, Maha Luas, Maha Suci, Maha Adil, dsb).

Bahwa Asmaul Husna yang berupa kata 'sifat' hanya bisa dipahami dari mempelajari 'sifat-sifat' dari segala hasil tindakan Allah di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Sedang Asmaul Husna yang berupa kata 'kerja', dengan sendirinya justru langsung menerangkan tentang tindakan Allah. Akhirnya, "wujud zat Allah", Fitrah Allah atau sifat-sifat terpuji

Allah adalah gaib "tindakan", yang semestinya masih bisa untuk dinalar oleh akal-pikiran manusia.

c. Sunatullah berupa tak-terhitung aturan / rumus proses.

➤ Sunatullah tak-terhitung jumlahnya, yang telah ataupun belum dikenal oleh manusia. 'Tiap' sunatullah adalah aturan atau rumus proses yang input-masukannya berupa segala data-variabel, yang bisa menggambarkan 'keadaan awal' atas segala zat ciptaan-Nya, sebelum prosesnya sendiri mulai berlaku. Sehingga hasil akhir prosesnyapun akan bisa berbeda, jika salah-satu saja dari variabel input atau keadaan awalnya juga berbeda.

Sangat banyak variabel keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya (lahiriah dan batiniah), sehingga relatif tidak ada manusia yang bisa memastikan hasil akhir dari tiap sunatullah, pasti tidak bisa mengetahui segala keadaan zatnya selengkapnyanya (segala variabel dan harganya), serta pasti tidak bisa mengetahui rumus proses sesungguhnya yang berlaku dalam tiap sunatullah itu sendiri.

Lihat pula pada "Gambar 21: Diagram sederhana fungsi sunatullah" dan pada "Gambar 22: Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah" di bawah.

Tetapi seperti pada tiap penemuan dari segala bidang ilmu-pengetahuan hasil temuan manusia, berdasar sesuatu pengalaman empirik lahiriah tertentu, dari menduga, menguji dan mengukur tiap data-variabel-fakta atau faktor yang dianggap amat dominan pengaruhnya bagi sesuatu sunatullah yang relatif amat sederhana. Sedang berbagai variabel lainnya sering disebut sebagai "faktor X" (faktor yang tidak diketahui).

Di dalam hal-hal batiniah, "faktor X" ini justru sering lebih dominan pengaruhnya ataupun lebih banyak jumlahnya, karena keadaan batiniah memang sulit bisa dijelaskan dan diukur, lalu di dalam hal ini manusiapun cenderung berserah-diri kepada Allah (bertawakal). Sebaliknya dalam hal-hal fisik-lahiriah seperti pada ilmu pasti-fisik-alam, segala variabelnya justru relatif jauh lebih mudah diduga dan diukur.

Salah-satu contoh suatu sunatullah pada ilmu fisika adalah hukum gravitasi, seperti "gaya gravitasi antara dua buah benda, berbanding lurus dengan massa kedua benda itu, dan berbanding terbalik dengan kuadrat jarak antar pusat kedua benda", dengan rumus sebagai berikut:

$$F_g = K \times \frac{m_1 \times m_2}{r^2}$$

Keterangan simbol variabel:

- F_g : gaya gravitasi
 K : konstanta gravitasi
 m_1 & m_2 : massa jenis benda 1 dan 2
 r : jarak antar pusat benda 1 dan 2

Rumus yang telah umum dipakai selama berabad-abad di dalam ilmu pasti ini (fisika), juga hasil 'pendekatan' empirik dan praktis atas sesuatu sunatullah, karena ada sejumlah 'faktor X' yang telah disederhanakan, misalnya:

- Harga konstanta gravitasi (**K**) tertentu hanyalah bisa berlaku pada keadaan tertentu, misalnya di permukaan laut. Namun harga **K** yang sama, justru belum tentu bisa berlaku misalnya: di luar angkasa, di pusat Bumi, di permukaan bulan, dsb.
- Harga massa jenis kedua benda itupun (**m₁** dan **m₂**), adalah sesuatu harga pendekatan, selain karena adanya batasan dari ketelitian alat pengukur. Juga pengukurannya tidak akan bisa sepenuhnya menghilangkan pengaruh udara ataupun benda-benda lain di sekitarnya, karena amatlah tidak praktis untuk mengukur massa sesuatu benda dalam keadaan amat idealnya (dalam ruang hampa udara, dan tanpa pengaruh benda-benda lain di sekitarnya).
- Harga jarak antar pusat kedua benda (**r**), juga sesuatu harga pendekatan, karena kedua bendanya dianggap atau diidealkan sebagai benda titik (amat kecil) dan bersifat homogen. Hal ini bukanlah seperti halnya benda-benda nyata pada umumnya, yang memiliki berragam bentuk, ukuran dan distribusi unsur-unsurnya (tidak homogen).

Dengan ke-Maha Luas-an cakupan sunatullah itu (sebagai sesuatu kesatuan), maka manusia telah memilah-milah sejumlah sunatullah yang dikenalnya menjadi jauh lebih sederhana (seperti halnya rumus gravitasi di atas). agar lebih mudah diformulasikan untuk bisa menjawab suatu persoalan tertentu berdasarkan hasil dari pengalaman empirik tertentu pula.

Pada akhirnya, rumus atau sunatullah yang diterapkan bisa berbeda-beda, jika keadaan (internal dan eksternal, lahiriah dan batiniah) yang telah melatar-belakangi suatu pengalaman empirik tertentu, juga berbeda cukup 'signifikan'. Rumus atau sunatullah

tertentu yang disederhanakan (bukan suatu kesatuan), hanya bisa berlaku memadai pada 'lingkup-wilayah' keadaan tertentu saja.

Misalnya, sesuatu rumus gravitasi tertentu hanya memadai pada keadaan tertentu pula, seperti: berlaku pada jarak 0 s/d 100 m di atas permukaan laut; ukuran kedua benda relatif kecil; jarak antar kedua benda tidak terlalu dekat ataupun jauh (relatif setara dengan ukuran kedua bendanya); kedua benda berbentuk seperti bola; bersifat relatif homogen (distribusi unsur-unsur pada kedua benda relatif merata); dsb.

Pengungkapan atas sunatullah, melalui pemilah-milahan, pembatasan ataupun penyederhanaan di atas tentunya melahirkan anggapan, bahwa sunatullah adalah suatu kesatuan dari sejumlah tak-terhitung sunatullah yang jauh lebih sederhana, yang masing-masingnya hanya mengatur suatu proses tertentu saja.

Namun ada pula anggapan lain, bahwa sunatullah adalah suatu 'matriks' yang amatlah sangat besar, kompleks dan Maha Sempurna, yang terdiri dari segala variabel keadaan dan rumus proses kejadian atas segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini.

d. Perkiraan kejadian, dengan memahami sunatullah.

- Makin luas ilmu-pengetahuan tiap manusianya, khususnya makin banyak bisa dipahaminya proses berjalannya berbagai sunatullah, termasuk keterkaitan fungsi antar sunatullah, bahkan akan makin mendalam pula kemampuan manusianya, untuk memperkirakan peristiwa atau kejadian di alam semesta ini, yang telah, sedang ataupun yang belum terjadi.⁵⁵⁾

Bahkan walau perkiraan itu bisa diperoleh hanya berdasar satu ataupun beberapa fakta yang sederhana. Hasil perkiraan itu bahkan bisa menembus batas 'ruang' dan 'waktu', karena segala kejadian di alam semesta ini pasti tunduk atau mengikuti aturan-Nya (sunatullah), ataupun berjalan amat teratur. Sekilas memang seolah-olah tampak tidak teratur, karena saling terkaitnya dan tak terhitungnya jumlah sunatullah.

Penguasaan pengetahuan, lebih khusus lagi tentang hal-hal lahiriah hampir semuanya telah bisa diungkap oleh para ilmuwan modern (melalui berbagai ilmu pasti-fisik-alam). Tetapi amatlah sedikit tentang hal-hal batiniah, karena memang relatif amat sulit untuk dirumuskan (hanya pada ilmu-ilmu filsafat dan psikologi).

Seperti halnya keimanan yang amatlah sulit bisa diungkap memakai bahasa ilmiah, tetapi hanya bisa melalui bahasa agama. Pengetahuan atau pemahaman tertinggi tentang hal-hal gaib dan batiniah, umumnya diketahui hanya dimiliki oleh para nabi-Nya.

Istilah 'perkiraan' ini relatif amat berbeda daripada istilah 'ramalan', yang lebih bersifat mistis-tahayul atau tidak memiliki landasan ilmiah-nalar-logika. Sehingga ramalan shio (kambing, ayam, kelinci, dsb) atau ramalan rasi bintang (leo, aries, pisces, dsb), justru tidak dikenal ataupun dilarang dalam agama Islam.

Kemampuan 'perkiraan' itu bisa makin kuat dengan terus-menerus mengasah akal-pikiran (dalam hal-hal batiniah, dengan banyak melakukan perjalanan batiniah-rohani-spiritual). Dengan amatlah luasnya cakupan sunatullah (lahiriah dan batiniah), maka amatlah luas pula bidang cakupan yang bisa diperkirakan.

Namun perlu diketahui pula, bahwa makin luas aspek yang ditinjau, maka makin besar pula pengaruh "faktor X" (atau faktor yang tidak diketahui, pada poin c di atas), karena memang makin banyaknya interaksi segala hal yang ditinjau, yang membuatnya makin sulit diperkirakan.

Contoh perkiraan sederhananya misalnya: karakter pribadi seseorang dari raut muka ataupun caranya berjalan; cuaca beserta intensitas air hujan dan waktu turunnya; saat meletusnya gunung berapi; lokasi potensial yang kaya bahan tambang dan minyak bumi (di dalam tanah dan di dasar laut); nilai proyek yang akan dilaksanakan; perkiraan Nabi atas kejadian pada awal dan akhir penciptaan alam semesta ini; dsb.

e. Sunatullah tidak pernah berubah, sampai akhir jaman.

- Sunatullah tidak pernah berubah sampai akhir jaman, serta tidak ada ataupun kekuasaan makhluk-Nya yang bisa mengubah dan merusaknya. Mustahil ada sesuatu zat selain zat Allah, yang bisa meniru ataupun bertindak seperti proses berjalannya sunatullah, (mustahil bisa bertindak seperti Allah).

Contoh sederhananya, pada segala keadaannya yang persis 'sama', maka sampai akhir jaman, suatu bola tetap akan jatuh ke bawah, jika bola itu dilepaskan dari sesuatu ketinggian, dengan berlakunya sunatullah, yang berupa hukum gaya gravitasi pada uraian poin c di atas. Namun pada segala keadaan yang persis

'sama' pula, tidak ada sesuatu kekuasaanpun yang bisa membuat bola terjatuh ke atas (kecuali oleh Allah sendiri, walaupun Allah justru tidak akan mengubah-ubah aturan-Nya atau sunatullah).

Hal ini menunjukkan sifat Allah, Yang Maha Kuat atau Maha Perkasa.

Tiap zat makhluk-Nya justru hanyalah bisa memanfaatkan sunatullah, dengan berusaha memilih agar bisa berlakunya suatu sunatullah lainnya, agar tercapai tujuan yang lebih diinginkannya daripada hasil dari sunatullah yang sedang berlaku.

Usaha 'memilih' itu pada dasarnya berupa mengubah-ubah "berbagai keadaan awal" sebelum berlaku suatu sunatullah, yang 'otomatis terpilih' menurut segala keadaan awalnya.

Lihat pula pada "Gambar 22: Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah" di bawah.

Hal di atas seperti halnya tiap usaha umat manusia untuk mengobati berbagai masalah dan penyakit sosial (batiniah), serta untuk bisa membuat hujan buatan, bom nuklir dan semua produk teknologi lainnya (lahiriah), bagi sarana keperluan hidupnya.

Bahkan termasuk pula segala usaha umat manusia, dalam mengikuti ajaran-ajaran agama-Nya, yang memang amat penting bagi usaha pencapaian keselamatan dan kebahagiaan kehidupan di dunia, lebih penting lagi bagi kehidupan di akhirat (kehidupan batiniah ruh).

f. Semua sunatullah tidak saling bertentangan.

➤ Seluruh sunatullah justru mustahil bisa saling bertentangan, baik di antara sunatullah-sunatullah yang belum, ataupun yang telah bisa dipahami dan diungkap oleh manusia (berupa berbagai ilmu-pengetahuan yang amat obyektif, dari hasil temuan manusia).

Ilmu-pengetahuan hasil temuan manusia yang dimaksud, misalnya segala hukum alam yang telah dikenal ataupun dipakai oleh manusia, selama berabad-abad (telah teruji atau terbukti), pada berbagai bidang ilmu: Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Geologi, Matematika, dsb.

Misalnya pada ilmu fisika terdapat teori yang telah terbukti berlaku benar, selama berabad-abad, seperti "suatu massa (benda mati atau materi) mustahil bisa dimusnahkan, namun hanya bisa diubah-ubah bentuk dan strukturnya".

Sejak diciptakan-Nya, tiap benda mati nyata hanyalah bisa 'hancur' atau 'terurai' menjadi benda-benda yang relatif paling kecilnya (misalnya disebut 'atom' atau materi 'terkecil'). Namun semua atom penyusun benda asalnya mustahil bisa 'hilang' dan 'musnah' dengan begitu saja (hanya tidak bisa tampak oleh mata telanjang, karena atom memang amat kecil ukurannya). Melalui proses yang relatif lama dan rumit, justru semua atom itu bisa kembali membentuk benda-benda nyata (bisa terlihat kembali).

Implikasi penerapan teori itu, seperti: mustahil ada sesuatu benda yang hilang begitu saja pada sesuatu tempat, lalu muncul begitu saja pada tempat lain, seperti sulap; mustahil sosok tubuh Adam diciptakan-Nya pada sesuatu tempat (Surga), lalu pindah begitu saja ke Bumi, setelah diturunkan-Nya dari Surga; mustahil 'Isra mi'raj berupa sesuatu perjalanan tubuh fisik-lahiriah nabi Muhammad saw, tetapi sebenarnya perjalanan batiniah; dsb.

Baca pula topik "**Makhluk hidup nyata**", tentang penciptaan Adam dari tanah di permukaan Bumi.

Tentunya ada pula sebagian dari berbagai bidang ilmu itu yang masih mengandung hal-hal yang bersifat teoretis dan belum terbukti kebenarannya, terutama dalam hal-hal batiniah (seperti ilmu psikologi dan filsafat). Juga ada yang telah terbukti dalam hal-hal yang amat sederhana, tetapi terlalu dipaksakan diterapkan dalam hal-hal yang lebih luas dan kompleks.

Contoh paling terkenalnya, adalah 'teori Evolusi' Darwin (ilmu biologi). Dalam tingkat yang amat sederhana dan terbatas, memang terjadi evolusi pada tubuh manusia dan hewan. Namun terlalu dipaksakan menjadi "manusia adalah hasil proses evolusi dari kera ataupun simpanse". Bahkan teori Evolusi Darwin justru belum terbukti, khususnya tentang asal-muasal kehidupan.

Maka segala sesuatu proses kejadian di alam semesta, pada dasarnya tidak ada yang bisa disebut 'luar-biasa' secara lahiriah, karena segala tindakan-Nya dalam hal-hal fisik-lahiriah-nyata ini hampir sebagian besarnya telah bisa diungkapkan oleh manusia. Kecuali jika berlaku segala sunatullah yang belum bisa dipahami oleh manusia, yang mestinya "tidak bertentangan" dengan ilmu-pengetahuan dari hasil temuan manusia secara amat obyektif.

Menurut ilmu-pengetahuan modern pada saat ini kejadian tsunami, gempa bumi, gunung meletus, meteor jatuh, dsb, adalah

berbagai kejadian 'biasa'. Baca pula poin **m** dan **n** di bawah, tentang mu'jizat pada para nabi-Nya, yang di jaman dahulu telah dianggap 'luar-biasa', tetapi di jaman sekarang ini sebagiannya justru telah bisa dijelaskan oleh manusia.

g. Sunatullah mengatur segala proses lahiriah & batiniah.

- Bahwa sunatullah yang telah mengatur segala proses pada semua sistem dan sub-sistem, yang ada di alam semesta ini (dari yang amat sangat kompleks, sampai amat sangat sederhana), misalnya: sel dan manusia yang berkembang biak; elektron dan planet yang berrotasi; ruh-ruh yang bersatu (hidup) ataupun berpisah (mati) dari tubuh wadahnya; ruh para makhluk gaib yang berinteraksi dengan makhluk nyata, ataupun sebaliknya; timbulnya perasaan manusia; atom dan benda langit yang saling berinteraksi; dsb.

Hal ini menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Kuasa, Maha Menghidupkan atau Maha Mematikan.

h. Alam semesta diciptakan-Nya melalui sunatullah.

- Bahwa sunatullah yang berjalan dengan amat harmonis, teratur, konsisten, sinergis dan sempurna, yang bisa membuat terciptanya seluruh alam semesta dan segala isinya ini, hanya dari dua unsur-elemen paling dasar, yaitu: "Atom" (nyata dan mati) dan "Ruh" (gaib dan hidup), dengan segala jenis dan sifatnya.

Sedang unsur dasar ketiganya yaitu "energi", justru relatif hanya terjadi dari hasil segala reaksi antar atom-atom itu sendiri, sebagai perwujudan sifat-sifat atom. Seperti halnya energi panas radiasi sinar Matahari dan bintang-bintang lainnya yang terjadi secara alamiah. Atom, Ruh dan Energi tentunya diciptakan-Nya.

Baca pula topik "**Benda mati nyata**" dan topik "**Ruh-ruh**", tentang sifat-sifat atom dan ruh itu.

Pada berbagai sumber lain, jumlah unsur-elemen dasar itu disebut empat ataupun lima, yaitu: "air, api, angin dan tanah", ataupun "air, api, angin, tanah dan logam". Namun ke-empat dan ke-lima elemen dasar itu justru sebenarnya hanya bersumber dari "atom". Namun "atom" memang tidak bisa tampak dengan mata telanjang, sehingga belum diketahui oleh orang-orang terdahulu, yang telah merumuskan kumpulan elemen tersebut. Dan anehnya unsur-elemen dasar pembentuk kehidupan segala zat makhluk-Nya, yaitu "ruh", justru telah mereka abaikan.

Dengan dua macam unsur paling dasar itu (Atom dan Ruh) dan didukung oleh Energi, diciptakan-Nya amat sangat berragam seluruh khasanah zat ciptaan-Nya, yang terdapat di alam semesta ini (nyata dan gaib, hidup dan mati), misalnya: dari anak sampai harta, dari atom sampai galaksi, dari sel sampai dinosaurus, dari malaikat sampai iblis, dari cecak sampai komodo, dari lumut sampai pohon beringin, dari udara sampai besi, dsb.

Sekali lagi, penciptaan itu hanya dengan berbagai jenis zat benda mati (Atom) dan zat kehidupan (Ruh). Juga hanya melalui sunatullah, yang mengatur segala proses interaksi antar zat, dan segala proses pada tiap zat itu sendiri, maka telah diciptakan-Nya segala khasanah zat ciptaan-Nya yang amat sangat kaya itu.

Bahkan juga diciptakan-Nya pasangan keseimbangan atas segala zat ciptaan-Nya, seperti: maskulin-feminin; jantan-betina; pria-wanita; pahala-dosa; surga-neraka; bumi-langit; nyata-gaib; hidup-mati; dunia-akhirat; baik-buruk; kebenaran-kebatilan; tua-muda; petunjuk-kesesatan; cacat-normal; tinggi-rendah; hitam-putih; kaya-miskin; besar-kecil; luas-sempit; bersih-kotor; licin-kasar; buram-mengkilap; dsb.

Masih amat banyak pula hal-hal lainnya di antara berbagai pasangan keseimbangan itu, sehingga tidak betul-betul "hitam-putih", tetapi justru ada berbagai tingkat warna kelabu misalnya. Hal ini bahkan amat berragam seperti pada warna pelangi, yang semuanya justru telah menunjukkan ke-Maha Luas-an segala zat ciptaan-Nya.

"(Rabb) Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?." - (QS.67:3)

Segala sesuatu hal di alam semesta diciptakan-Nya serba ada tersedia, sebagai sesuatu ke-Maha Luas-an rahmat-Nya bagi seluruh umat manusia (demi kepentingan kehidupannya di dunia fana ini). Sekaligus sebagai bahan pelajaran yang berlimpah-ruah pula bagi tiap manusia, untuk bisa mengenal Allah, dan akhirnya untuk bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya.

Hal ini menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Kaya, Maha Memiliki, Maha Pencipta, Maha Pemberi, Pemurah dan

Dermawan, atau Maha Sempurna.

i. Sunatullah memiliki unsur pemaksaan (pasti berlaku).

- Bahwa sunatullah memiliki unsur 'memaksa' (serupa aturan atau perundang-undangan buatan manusia), misalnya untuk: menjaga keteraturan tatanan kehidupan segala zat makhluk-Nya; menjaga keseimbangan di alam semesta ini, sehingga tidak ada sesuatu zat makhluk-Nya yang bisa mendominasi atau memiliki kekuasaan yang amat melampaui batas; dsb.

Pemaksaan atau pembatasan melalui sunatullah itu, hanya untuk menjamin keseluruhan alam semesta ini (bahkan termasuk kehidupan manusia di dalamnya), bisa tetap tegak-kokoh sampai akhir jaman.

Baca pula uraian-uraian pada poin di bawah.

Tanda-tanda yang mudah dipahami oleh manusia, tentang kedatangan akhir jaman, bahkan juga telah 'dipersiapkan-Nya' melalui sunatullah, yaitu dari adanya penemuan para ilmuwan, tentang berbagai bintang yang telah 'mati', yang umum dikenal sebagai 'lubang hitam' (black hole) dan 'bintang neutron'.

Tentunya Matahari, sebagai bintang sumber penting bagi energi kehidupan di Bumi, suatu saat akan bisa 'mati' pula, yang diperkirakan masih sekitar puluhan ataupun ratusan ribu tahun lagi. Tentunya saat inilah kedatangan akhir jaman itu, jika umat manusia belum bisa pindah bertempat tinggal ke planet lain di luar sistem Tata surya (Matahari).

Baca pula topik "**Benda mati nyata**", tentang 'bintang mati' ataupun 'lubang hitam' (black hole).

Walau membatasi, tetapi sunatullah juga mengatur dengan amat sangat cermat, lengkap dan sempurna, atas segala sesuatu halnya di alam semesta ini. Sehingga tiap manusia tetap memiliki kesempatan dan kebebasan yang relatif amat sangat luas, untuk bisa menjalani, mengatur dan mencapai tujuan kehidupan yang lebih diinginkannya. Semuanya hanya tergantung pada usaha tiap manusianya, sesuai dengan keadaan dan kemampuannya masing-masing.

Contoh sederhananya, manusia bisa bebas menendang dan memukul bola ke segala arah, sesuai keinginannya. Namun Allah melalui sunatullah telah mengatur pula, agar manusia hanya bisa melempar bola, sejauh jarak yang terbatas saja. Namun pukulan

dan tendangan itu telah cukup untuk bisa memenuhi kebutuhan umat manusia dalam kehidupannya, seperti untuk bermain sepak bola, bola voli, dsb.

Kesempatan yang luas justru tampak lebih jelas pada aspek batiniahnya (aspek lahiriahnya memang relatif terbatas). Karena aspek batiniah itu adalah wujud kehidupan akhirat tiap manusia, di mana manusia memiliki kesempatan yang persis sama untuk bisa membangunnya, bagaimanapun keadaan lahiriahnya. Seperti misalnya, tiap manusia pasti bisa mencapai kebahagiaan batiniah, pada kehidupannya di dunia ataupun setelah Hari Kiamat.

Sedang kehidupan lahiriah-duniawi adalah sesuatu bentuk ujian-Nya bagi tiap umat manusia, di samping itu juga untuk bisa mendukung tiap usahanya dalam membangun kehidupan batiniah ruhnyanya (kehidupan akhiratnya).

Ajaran-ajaran agama-Nya adalah berbagai cara yang telah dianjurkan-Nya untuk bisa membangun kehidupan akhirat, agar tiap manusia bisa menjaga keseimbangan dirinya, mengikuti dan ikut menjaga keseimbangan pada lingkungan sekitarnya, secara lahiriah dan batiniah. Juga agar tiap manusianya bisa mencapai segala keadaan kehidupannya, yang aman, tentram dan bahagia.

Dengan mengikuti ajaran-ajaran agama-Nya, tiap manusia relatif bisa menjaga keharmonisan dengan irama lingkungannya. Tiap manusia relatif tidak merusak keseimbangan dirinya (tidak ada pertentangan lahiriah dan batiniah), relatif tidak merusak segala keseimbangan pada lingkungan sekitarnya (tidak menjadi biang kerusakan), dan bahkan relatif tidak mencoba-coba untuk "melawan" sunatullah (tidak melampaui batas atau tidak berbuat kezaliman, agar tidak tertimpa azab-Nya).

Terkait hal ini, bahkan nabi Muhammad saw diutus-Nya, untuk menjadi "rahmat bagi semesta alam".

Hal inipun juga menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Sempurna, Maha Adil atau Maha Menentukan.

j. Alam semesta kokoh, karena berjalannya sunatullah.

- Bahwa hanya dengan pasti berlakunya seluruh sunatullah secara konsisten dan sinergis, maka alam semesta bisa tetap dan tegak kokoh (secara lahiriah dan batiniah), sampai seperti sekarang ini. Sebaliknya, jika ada sesuatu sunatullah saja yang tidak berjalan, maka seluruh alam semesta ini akan bisa kacau balau, tidak akan

bisa berjalan semestinya, dan bahkan akan bisa hancur-binas. ⁵⁶⁾

Bayangkan apa jadinya: jika hukum gaya gravitasi ataupun hukum kekekalan massa dan energi tidak ada; jika iblis berkuasa sepenuhnya untuk mengendalikan manusia, ataupun sebaliknya; jika manusia berkuasa mengendalikan manusia lainnya, dengan bebasnya; jika ruh bisa bolak-balik atau pindah dari satu tubuh ke tubuh lainnya, seperti yang diyakini para penganut penitisan atau reinkarnasi ruh (terutama tentang keadaan akhir ruh); dsb.

Baca pula topik "**Ruh-ruh**", tentang kemustahilan konsep reinkarnasi atau penitisan.

Selain hal ini menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Pelindung, Menjaga, Memelihara atau Menegakkan. Juga hal ini bisa menunjukkan sifat Allah, Yang Maha Esa. Karena mustahil dunia ini tetap tegak-kokoh, jika ada ilah-ilah selain Allah, yang kekuasaannya bisa sebanding dengan kekuasaan Allah, dan bisa mengganggu berjalannya salah satu saja dari seluruh sunatullah.

k. Sunatullah menjaga keseimbangan alam semesta.

➤ Bahwa sunatullah-pun menjaga segala keseimbangan yang ada di alam semesta ini. sehingga segala sesuatu hal yang telah merusak keseimbangan itu secara melampaui batas (berbuat zalim ataupun berlebihan), maka melalui sunatullah pula, Allah justru bertindak mengembalikan keseimbangan itu, serta menghukum segala hal yang telah merusaknya.

Pada tiap aksi pasti ada pula reaksi yang berlawanan, yang sesuai besar pengaruhnya (seperti yang umumnya dikenal dalam teori ilmu-fisika, tentang gaya).

Namun keseimbangan sebagai wujud dari ke-Maha Adil-an Allah, hanya tampak lebih jelas jika diperhatikan keseluruhan aspeknya (aspek lahiriah dan terutama aspek batiniah). Bahkan hakekat dari ke-Maha Adil-an Allah itu justru berada pada alam batiniah ruh tiap makhluk-Nya (alam akhiratnya), bukan berada pada alam lahiriah-fisik-duniawi, yang justru amat terbatas, semu dan mudah menyesatkan.

Hal ini menunjukkan sifat Allah, Yang Maha Adil, Maha Menjaga atau Maha Penyayang.

Contoh sederhananya antara lain:

- Betapapun hebatnya kaum kafir secara fisik-lahiriah, mereka

tidak akan pernah bisa mengalahkan kaum Mukmin. Karena pencarian mereka yang berlebihan atas hal-hal fisik-lahiriah, justru memiliki segala pengaruh amat buruk. Hal terpenting, kaum kafir akan mengalami kerusakan rohani-moral-spiritual (melemah keyakinan batiniah), ketika mereka itu telah terlalu mengagungkan hal-hal duniawi. Padahal amat banyak beban dosa, yang bisa timbul dari pencarian berlebihan atas hal-hal duniawi itu.

Pada hal dasar utama timbulnya tiap kekafiran, adalah karena tiap manusia terlalu berlebihan dalam memperturutkan nafsu-keinginan duniawinya;

- Pada sesuatu kezaliman (berlaku melampaui batas ataupun berlebihan menganiaya zat-zat makhluk-Nya) pasti ada azab-Nya. Jika hutan dieksploitasi berlebihan misalnya, maka akan bisa timbul azab-Nya yang berupa banjir; erosi dan longsor; kematian; dsb (bagi 'korbannya' hal ini suatu ujian-Nya).
- Allah pasti akan mengutus para nabi dan rasul-Nya ataupun orang-orang yang arif-bijaksana, untuk bisa membawa segala pengajaran dan tuntunan-Nya (untuk membawa perbaikan), kepada kaum yang banyak melakukan segala kemungkaran, dari lingkup kalangan kaum itu sendiri; dsb.

l. Tiap makhluk-Nya bebas memanfaatkan sunatullah.

➤ Bahwa tiap saatnya tiap zat ciptaan-Nya pasti sedang menjalani berbagai sunatullah secara bersamaan. Serta hasil akhir dari tiap sunatullah tergantung kepada segala keadaan pada tiap zatnya. ⁵⁷⁾

Tiap saatnya pula, tiap makhluk ciptaan-Nya bisa berusaha mengubah-ubah segala keadaan atau nasibnya, sesuai keinginan dan kemampuannya, dengan mengubah satu ataupun beberapa dari variabel proses pada sesuatu sunatullah tertentu, atau dengan 'memilih' sunatullah lainnya (jika ada perbedaan keadaan yang cukup signifikan). Perubahan keadaan itu semestinya diusahakan cukup berarti atau signifikan, agar takdir-Nya atau nasibnya bisa berubah cukup berarti ataupun drastis pula, serta agar usahanya tidak terlalu sia-sia.

Lihat pula pada "Gambar 22: Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah" di bawah.

Contoh terkenal dari perubahan drastis itu adalah peristiwa pergi berhijrahnya nabi Muhammad saw bersama-sama dengan

sejumlah umatnya dari Mekah, di mana Nabi telah amatlah sulit untuk mengembangkan diri dan berdakwah kepada umat, menuju ke Madinah, sebagai usaha Nabi untuk bisa mengubah keadaan dirinya dan umat-umatnya.

Tiap manusia semestinya cukup pintar dalam memahami hal-hal seperti: keadaan lingkungan terkait di sekitarnya; keadaan dirinya sendiri; sunatullah tentang persoalan yang dihadapinya; segala variabel yang cukup penting dan dominan pada sunatullah itu; keterkaitan sesuatu sunatullah dengan sunatullah-sunatullah lainnya; dsb, agar bisa maksimal memanfaatkan sunatullah.

Namun dengan segala keterbatasan ilmunya, tiap manusia tidak memiliki kemampuan dan pemahaman yang amat lengkap semacam itu, tentang berbagai persoalan dan keadaannya dalam kehidupannya. Maka pada akhirnya, tiap manusia cenderung pula akan berserah diri atau bertawakal kepada-Nya, atas segala nasib kehidupannya, setelah ia sendiri telah berusaha maksimal.

Untuk menolong manusia agar bisa mengubah keadaannya (lahiriah dan batiniah), menuju keadaan yang jauh lebih baik dan hakiki, justru telah diturunkan-Nya berbagai bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, terutama melalui ajaran-ajaran agama-Nya.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**".

Dan sejumlah tak-terhitung proses memilih dan usaha tiap manusia sepanjang hidupnya di dunia, agar bisa mengubah nasib atau takdirnya, biasanya dikenal sebagai 'jalan hidupnya', sedang segala cara yang telah diajarkan dalam agama-Nya, untuk tujuan yang sama, tetapi dengan cara yang lebih diredhai-Nya bagi umat manusia, biasanya dikenal sebagai 'jalan-Nya yang lurus'.

Baca pula topik "**Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya**" dan topik "**Jalan-Nya yang lurus**".

m. Allah mengutus para nabi-Nya, melalui sunatullah.

➤ Bahwa melalui sunatullah, saat Allah memilih ataupun mengutus para nabi-Nya, dan juga saat Allah menurunkan agama Islam dan kitab suci Al-Qur'an (agama-Nya yang lurus dan kitab-Nya yang terakhir), bagi seluruh umat manusia. Lebih umumnya lagi, saat Allah menurunkan berbagai bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya (termasuk pula berbagai agama dan kitab tauhid lainnya).

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**".

Tidak ada seorang manusiapun yang telah berjalan ataupun hidup di muka bumi, tanpa disertai dengan suatu pengajaran dan tuntunan-Nya. Sedang tuntunan-Nya yang paling dasar, berupa hati-nurani pada zat ruh tiap manusia. Dan pengajaran-Nya yang paling dasar, berupa ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Tiap tarikan napas atau tiap saatnya sepanjang hidup tiap manusia, Allah juga mengutus para makhluk gaib baginya, untuk memberi segala pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**".

Hal ini juga menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Penyayang atau Maha Pemberi Kabar.

Segala pengajaran dan tuntunan-Nya justru agar manusia bisa memahami agama atau jalan-Nya yang lurus (Islam), yang telah dirangkum dalam kitab suci Al-Qur'an. Dan kehidupan nabi Muhammad saw yang menyampaikan wahyu-wahyu-Nya dalam Al-Qur'an, telah menjadi suatu contoh pengamalan langsung atas ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an, sehingga Nabi justru disebut pula sebagai "contoh hidup Al-Qur'an".

Ajaran agama Islam adalah cara-cara yang paling mudah, jelas, aman, benar dan paling sempurna bagi umat manusia, agar bisa menjalani kehidupan sesuai keredhaan-Nya (secara lahiriah dan terutama batiniah). Serta agar manusia bisa hidup berbahagia dan mencapai berbagai kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Baca pula topik "**Jalan-Nya yang lurus**".

n. Allah menurunkan berbagai hal, melalui sunatullah.

➤ Bahwa melalui sunatullah, saat berbagai kehendak dan tindakan-Nya dalam menurunkan hal-hal seperti: siksa atau azab; mu'jizat; rejeki; jodoh; kematian; wahyu, ayat dan kitab; nabi dan rasul; ruh (penciptaan segala zat makhluk-Nya); karunia, rahmat dan hidayah; berkah; cobaan atau ujian; dsb.⁵⁸⁾

Uraian tentang hal-hal yang diturunkan-Nya itu, misalnya:

- Siksa atau azab-Nya:
Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang proses diturunkan atau ditimpakan-Nya, siksa atau azab-Nya.
- Mu'jizat:
Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang proses diturunkan atau dilimpahkan-Nya, mu'jizat-Nya.

- Rejeki, jodoh dan kematian:
Baca pula topik "**Takdir-Nya**".
- Wahyu, ayat, kitab ataupun para nabi dan rasul-Nya:
Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**".
- Ruh-Nya (penciptaan segala zat makhluk-Nya):
Baca pula topik "**Makhluk hidup nyata**".

o. Pengetahuan dan pengalaman, wujud sunatullah.

- Wujud pemahaman atas sunatullah biasanya juga disebut sebagai 'pengetahuan' dan 'pengalaman'.

Baca pula uraian poin a di atas.

Dalam masyarakat awam, 'pengetahuan' biasanya dikenal sebagai 'pengalaman' (bersifat sederhana, aplikatif dan terbatas). Sedang pengetahuan biasanya dihubungkan dengan hal-hal yang diperoleh dari lembaga pendidikan (bersifat kompleks, teoretis dan amat luas). Selain itu pula, suatu pengalaman biasanya tidak memerlukan pemikiran yang tajam, luas ataupun rumit, sehingga relatif mudah dikuasai oleh orang-orang yang awam sekalipun.

Namun pengetahuan dan pengalaman pada dasarnya sama, berupa segala pemahaman atas aturan-Nya atau sunatullah. Dari sifat keduanya, maka pemanfaatannya ke dalam suatu perbuatan, hasilnya bisa jauh lebih sempurna diperoleh, jika pengetahuan dan pengalaman bisa dimiliki sekaligus.

Di dalam hal-hal batiniah-moral-spiritual khususnya, justru 'pengalaman' itulah yang paling penting, karena hal-hal batiniah memang amat sulit untuk bisa dirumuskan, juga relatif amat sulit bisa diperoleh dari lembaga pendidikan (bersifat seragam, massal dan waktu terbatas), termasuk pula dari sekolah-sekolah agama. Di samping itu, hal-hal batiniah juga menyangkut keyakinan tiap pribadi. Lulusan sekolah agama adalah "pengajar agama", bukan pasti berupa "orang beriman".

Ajaran agama-Nya justru amat banyak menekankan nilai-nilai batiniah. Maka dalam beragama, perlu dimilikinya berbagai pengalaman rohani-moral-spiritual, agar bisa dicapai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalam ajarannya. Bahkan tiap praktek atau ritual ibadah di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, adalah cara-cara agar bisa memahami nilai-nilai batiniah (rohani-moral-spiritual) di baliknya, secara perlahan-lahan atau bertahap.

Tiap praktek-ritual agama itu umumnya amatlah sederhana

bentuknya, sehingga umat yang awam sekalipun semestinya bisa mengikuti dan memahami agama-Nya. Dan agama-Nya memang bukan hanya bagi para alim-ulama dan umat-umat yang berilmu.

Kenabian para nabi-Nya pada dasarnya hanya bisa dicapai, karena mereka itu memahami nilai-nilai batiniah ataupun hakekat penciptaan alam semesta dan kehidupan makhluk di dalamnya. Sedang mereka itu telah menjalani langsung banyak pengalaman rohani-moral-spiritual, termasuk dari segala akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan positif yang amat konsisten sepanjang hidupnya.

Selain para nabi-Nya memiliki pengalaman rohani-moral-spiritual yang cukup lengkap, merekapun memiliki pengetahuan yang lebih tinggi daripada seluruh manusia lainnya di kalangan kaumnya, yang bisa tampak jelas dari mu'jizat yang dimilikinya. Lebih sederhananya, umat pasti tidak akan mau mengikuti orang-orang yang lebih tidak berpengetahuan daripada dirinya sendiri.

Juga segala pengetahuan yang dimiliki oleh para nabi-Nya, telah utuh dan lengkap (lahiriah dan batiniah). Tentunya khusus pada aspek lahiriah, amat tidak relevan jika pengetahuan mereka dibanding dengan pengetahuan umat manusia modern saat ini.

p. Do'a, usaha batiniah yang diatur oleh sunatullah.

- Bahwa do'a adalah metode terapi batiniah, yang diajarkan-Nya di dalam ajaran-ajaran agama-Nya. Dengan berdo'a, tiap umat pada dasarnya melakukan sesuatu usaha batiniah (secara sadar ataupun tidak), agar bisa mengubah berbagai keadaan batiniahnya. Walau memang lebih sulit bisa dijelaskan, proses dan hasil dari hal-hal yang bersifat batiniah juga diatur dalam sunatullah, persis seperti pada proses-proses lahiriahnya.

Agar keadaan batiniah itupun betul-betul tercapai, dan juga agar do'a itupun lebih memungkinkan untuk dikabulkan-Nya (di-ijabah), maka kandungan isinya semestinya betul-betul dipahami. Penting diketahui, tiap do'a semestinya bisa membentuk sesuatu semangat batiniah (energi positif), yang justru diperlukan untuk bisa mendukung segala usahanya, dalam mencapai tujuan-tujuan lahiriah ataupun batiniah. Padahal diketahui, bahwa tubuh fisik-lahiriah hanya sarana bagi ruh, ataupun hanya tunduk mengikuti perintah ruh, berdasar segala keadaan batiniah ruh itu sendiri.

Selain semangat batiniah itu, do'a amat penting pula untuk

bisa membentuk sikap-sikap batiniah dalam diri manusia, seperti misalnya:

- Saat sebelum berusaha, agar manusia bisa bersabar di dalam menghadapi segala keadaannya (lahiriah dan batiniah), yang terutama dari segala bentuk cobaan atau ujian-Nya.
- Saat sedang berusaha, agar manusia bisa berikhlash menerima apa adanya, atas segala kehendak-Nya di alam semesta ini.
- Saat akhir berusaha, agar manusia bisa berserah-diri kepada-Nya (bertawakal), atas tiap hasil usahanya.
- Saat setelah berusaha, agar manusia bisa bersyukur menerima apapun pemberian-Nya, atas tiap usahanya.

Khusus pada tujuan-tujuan lahiriah, setelah berdo'a, segala usaha yang sesuai semestinya tetap dilakukan oleh tiap manusia itu sendiri. Proses seperti ini pulalah, yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berilmu tinggi, yang do'a-do'anya dianggap "mustajab" (ampuh). Mereka telah pula bisa memahami sebagian dari sunatullah tertentu (lahiriah dan batiniah), khususnya yang terkait dengan do'a-do'a tersebut.

Akhirnya, semuanya mestinya tetap kembali pada 'usaha', sekeras atau selama apapun usaha itu mestinya dilakukan, untuk bisa mewujudkan kandungan isi sesuatu do'a. Namun pencapaian tujuan-tujuan batiniahnya jauh lebih penting dan hakiki, daripada pencapaian tujuan lahiriahnya yang amat semu dan menyesatkan.

Apa peran Allah dalam mengkabulkan do'a hamba-hamba-Nya?. Sekali lagi, segala tindakan dan kehendak-Nya di seluruh alam semesta justru pasti melalui aturan-Nya (sunatullah). Tidak ada seorangpun yang bisa menyatakan, bahwa do'anya pasti akan dikabulkan-Nya (bahkan termasuk para nabi-Nya), karena umat manusia tidak akan pernah bisa memahami seluruh sunatullah.

q. Pelaksanaan sunatullah dikawal tak-terhitung malaikat.

- Bahwa segala kehendak, tindakan atau perbuatan Allah di alam semesta disebut 'melalui' sunatullah, karena Allah memang tidak langsung turun tangan, dalam mengurus segala zat ciptaan-Nya dan segala hal lainnya di alam semesta, tetapi justru pelaksanaan sunatullah dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat-Nya. Dan para malaikat-Nya itupun justru pasti tunduk, taat dan patuh, dalam melaksanakan segala kehendak dan perintah-Nya ("segala urusan-Nya di alam semesta").

Bahkan Allah pada dasarnya hanya menyampaikan segala perintah-Nya kepada para malaikat-Nya, bagi proses pelaksanaan sunatullah (lahiriah dan batiniah). Hal lebih jelasnya lagi, segala perintah-Nya itu bukan diberikan-Nya 'tiap saatnya', tetapi justru hanya diberikan-Nya 'sekali' saja (pada saat awal diciptakan-Nya segala zat ruh para malaikat-Nya). Sedang segala perintah-Nya itu pada dasarnya hanya berupa 'fitrah-fitrah dasar' pada tiap ruh mereka, bahkan juga pada segala ruh makhluk-Nya lainnya.

"dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,", "dan mendahului dengan kencang,", "dan mengatur (segala) urusan(-Nya)." - (QS.79:3-5)

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan izin Rabb-nya, untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia)." - (QS.97:4)

"Sesungguhnya Rabb-kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan(-Nya). ..." - (QS.10:3) dan (QS.10:31, QS.13:2, QS.32:5)

Diturunkan atau ditimpakan-Nya, siksa atau azab-Nya

Siksa atau azab-Nya pada dasarnya bukan terjadi karena umat manusia dianiaya oleh Allah, tetapi akibat dari segala perbuatan umat itu sendiri (dengan ataupun tanpa disadarinya). Di mana umat manusia itu sendiri telah melakukan berbagai perbuatan dosa, yang justru bisa mengakibatkan terpilih atau berjalannya berbagai sunatullah tertentu, yang pada akhirnya justru bisa menimbulkan siksa atau azab-Nya itu di dunia (secara lahiriah) dan di akhirat (secara batiniah).

Azab-Nya umumnya justru dianggap terkait dengan kematian dan siksa Neraka. Walaupun hal ini kurang tepat dan lengkap, karena kematian yang terjadi bukanlah akibat perbuatan dosa umat itu sendiri misalnya, justru tidak termasuk azab-Nya, tetapi termasuk takdir-Nya bagi umat itu, serta termasuk cobaan atau ujian-Nya bagi keluarga dan orang-orang lainnya yang ditinggalkannya.

Sedang tindakan 'bunuh diri', yang amat diharamkan bagi umat Islam misalnya, termasuk azab-Nya,. Karena pelakunya telah sengaja memutus rahmat-Nya (menghilangkan kesempatannya untuk mengisi kehidupannya, dengan bertaubat atau berbuat segala amal-kebaikan), telah kehilangan orientasinya atas diciptakan-Nya kehidupan dunia ini ataupun telah memaksakan dirinya di dalam mendahului pengetahuan-

Nya tentang kehidupan akhiratnya.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang penilaian-Nya atas setiap amal-perbuatan manusia, jika dikaitkan dengan cobaan atau ujian-Nya.

Siksa atau azab-Nya secara 'batiniah' justru paling berbahaya dan hakiki, karena bisa mengubah keadaan batiniah ruh. Serta hal itu tetap akan teringat dan mengikuti ruhnya, sampai akhir jaman, walau sebagiannya bisa berkurang melalui usaha bertaubat dengan sebenarnya. Namun atas ijin-Nya, taubat itupun hanya bisa berlaku bagi berbagai dosa tertentu yang masih bisa dimaafkan-Nya, seperti: dosa-dosa kecil; dosa-dosa yang tidaklah disengaja; dosa-dosa yang relatif amat terpaksa dilakukan dan memiliki dasar alasan pembenaran; dosa-dosa yang belum ada hukum syariatnya; dsb.

Siksa atau azab-Nya secara 'lahiriah' justru relatif jauh lebih ringan, apalagi ilmu kedokteran modern telah bisa menghilangkan dan mengatasi banyak penyakit lahiriah. Sedangkan pengaruh lahiriahnya yang paling tinggi berupa kematian, walau kematian juga relatif tidak cukup 'menyiksa', apalagi seluruh makhluk hidup nyata memang pasti akan mengalami kematian.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang berbagai keadaan batiniah ruh.

Penting diketahui pula, bahwa siksa atau azab-Nya justru amat berbeda dari cobaan atau ujian-Nya, walau 'seolah-olah' terasa sama-sama 'menyiksa'. Karena siksa atau azab-Nya justru murni akibat hasil segala perbuatan dosa, dari umat yang mengalaminya. Dan sebaliknya cobaan atau ujian-Nya justru berasal dari Allah (tidaklah terkait secara langsung ataupun tidak, dengan segala amal-perbuatan umat itu).

Bahkan bagi umat-umat tertentu yang dikehendaki-Nya, justru dari berbagai cobaan atau ujian-Nya, bisa diperoleh berbagai hikmah-Nya (pelajaran positif), yang amat berharga untuk dimanfaatkan dalam menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Sekali lagi hal ini amat penting ditekankan, karena umat Islam dan para ulama sekalipun sering keliru, bahwa segala keadaan tubuh fisik-lahiriah tiap makhluk-Nya yang bersifat 'fana' dan 'semu', relatif amat berbeda daripada segala keadaan rohani-batiniah ruhnya yang bersifat 'kekal' dan 'hakiki' (segala keadaan kehidupan akhiratnya). Dan seperti disebut pula di atas, bahwa azab-Nya yang sebenarnya dan hakiki, justru azab-Nya secara batiniah.

Tiap bentuk kerusakan atau kematian pada tubuh fisik-lahiriah

manusia (perorangan ataupun massal, kecelakaan ataupun bencana, dari akibat bencana alam ataupun akibat perbuatan manusia, pada saat sedang menderita penyakit amat parah ataupun pada saat sedang tidur amat tenang, dsb), justru pada dasarnya bukan bentuk azab-Nya yang sebenarnya, melainkan berbentuk segala kerusakan keadaan batiniah ruh manusianya pada saat kematiannya itu sendiri, akibat dari segala perbuatan dosanya sepanjang hidupnya.

Orang-orang yang tertimpa azab-Nya secara batiniah inipun di dalam Al-Qur'an sering disebut sebagai "orang-orang yang dibiarkan-Nya terombang-ambing dalam kesesatan ataupun telah buta, tuli, bisu dan pekak", "orang-orang yang tidak bisa kembali lagi ke jalan-Nya yang lurus", "orang-orang yang telah dilaknat-Nya", dsb, yang karena keadaan batiniah ruhnya memang telah rusak relatif cukup parah.

Contoh misalnya, pada tindakan orang yang bunuh diri di atas, azab-Nya bukan berupa kematiannya itu sendiri, namun justru berupa berbagai kerusakan keadaan batiniahnya pada saat terjadi kematiannya (bahkan termasuk pula yang telah menimbulkan kematiannya). Sekali lagi, tubuh fisik-lahiriahnya pasti hanya tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah ruhnya. Serta hakekat tiap makhluk ada pada ruhnya.

Begitu pula pada kasus kemusnahan atau kematian massal atas umat-umat terdahulu yang justru telah menentang para nabi-Nya, serta sering disebut dalam Al-Qur'an. Sekali lagi azab-Nya yang sebenarnya dan hakiki bukan berupa kematian mereka itu sendiri, namun berupa berbagai kekafiran mereka menjelang kematiannya, yang menjadikan berbagai keadaan batiniah ruh mereka telah rusak relatif cukup parah.

Sekali lagi, segala bentuk kerusakan atau kematian pada tubuh fisik-lahiriah manusia (perseorangan ataupun massal), bukan suatu hal yang dimaksud sebagai azab-Nya, kecuali jika orang-orang yang mati itu memang telah banyak berbuat amal-keburukan, sedangkan segala amalan dan taubatnya justru telah terputus. Sebaliknya kematian pada orang-orang yang beriman justru sama sekali bukan azab-Nya.

Segala bentuk bencana-musibah secara fisik-lahiriah, sebagian besarnya justru tidak memiliki hubungannya dengan tingkat keimanan para korban bencananya, yang memang bersifat batiniah.

Kejadian bencana alam (tsunami, gunung berapi, gempa bumi, dsb), relatif sama-sekali tidak ada tanggung-jawab umat manusia atas hal itu, serta bisa pula menimpa umat manusia dengan segala tingkat keimanannya. Sedang pada bencana yang justru terkait hasil perbuatan manusia (banjir, longsor, perang, dsb), para pelaku penyebabnya pada

umumnya relatif tidak tertimpa akibatnya, namun yang tertimpa justru orang-orang yang sama-sekali tidak terkait ataupun tidak berdosa.

Baca pula topik "**Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya**", tentang Allah Maha Adil kepada segala makhluk-Nya, berapa-pun usia hidupnya masing-masing. Dan topik "**Benda mati gaib**", tentang azab Neraka dan siksaan Neraka kecil (beban dosa).

Hal paling penting bagi tiap umat Islam, agar tiap saatnya bisa selalu berusaha memelihara segala keadaan batiniah ruhnya (sering pula disebut 'mensucikan ruhnya'), sebelum kedatangan kematiannya, yang justru hanya Allah Yang Maha mengetahui waktunya. Usaha ini pada dasarnya berupa pembentukan berbagai akhlak, budi pekerti dan kebiasaan terpuji, sebagai tujuan utama dari pelaksanaan segala amal-ibadah yang dianjurkan-Nya melalui ajaran-ajaran agama Islam.

Segala keadaan batiniah ruh tiap umat manusia itulah (keadaan kehidupan akhiratnya), yang akan disempurnakan-Nya di Hari Kiamat (dilipat-gandakan-Nya segala nikmat dan hukuman-Nya, sebesar biji zarah sekalipun), yang lalu atas ijin-Nya, segala keadaan batiniah ruh itu juga tetap kekal bersama zat ruhya setelah Hari Kiamat (kecuali "jika dikehendaki-Nya" kehancuran segala zat ruh ciptaan-Nya).

Diturunkan atau dilimpahkan-Nya, mu'jizat-Nya

Mu'jizat adalah hasil dari berlakunya berbagai sunatullah yang tampak luar-biasa, khususnya dari sudut pandang umat manusia pada jaman terjadinya dahulu. Dengan berbagai bidang ilmu-pengetahuan umat manusia modern sekarang ini, sebagian dari mu'jizat para nabi-Nya terdahulu (sebelum nabi Muhammad saw), relatif tidaklah tampak luar-biasa lagi (terutama bagi mu'jizat yang berbentuk lahiriah). Maka keluar-biasaan mu'jizat juga amat tergantung kepada jamannya. Serta mu'jizat justru berasal dari 'pengetahuan' pada para nabi-Nya terkait.

Hal ini juga menerangkan, tentang tidak adanya mu'jizat dari nabi Muhammad saw, selain mu'jizatnya yang paling luar-biasa, yang berupa "kitab suci Al-Qur'an". Sedang umat pada jaman Nabi justru telah jauh berkembang daripada umat para nabi terdahulu, maka relatif makin sulit timbul segala kejadian lahiriah, yang dianggap luar-biasa oleh umat-umat pada jaman Nabi.

Bahkan dalam pengetahuan lahiriah, Nabi terkadang meminta pendapat para sahabat, seperti saat menyetujui pendapat salah seorang panglima perang Islam, untuk dibuatnya sesuatu parit pertahanan pada lokasi lain, yang berbeda daripada lokasi yang semula telah diusulkan oleh Nabi.

Sedangkan hampir seluruh kandungan isi kitab suci Al-Qur'an, berupa hal-hal yang bersifat batiniah, bahkan segala aspek lahiriahnya (ritual ibadah, syariat, dsb), justru untuk bisa mendukung pencapaian aspek-aspek batiniah di baliknya. Keluar-biasaan atau mu'jizat dari kitab suci Al-Qur'an justru pada amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangannya seluruh al-Hikmah di dalamnya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, 'di balik' teks ayat-ayatnya).

Sedangkan segala hakekat kebenaran-Nya tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh), di sisi 'Arsy-Nya, atau berada di alam akhirat (alam batiniah ruh). yang hakiki dan kekal, bukanlah berada di alam dunia (alam lahiriah). yang amat semu, fana dan mudah menyesatkan.

Mu'jizat dari Nabi juga bukan berupa mu'jizat yang berbentuk nyata-lahiriah, karena jika keliru pemakaian atas ilmu-ilmu lahiriah, hasilnya justru bisa tidak dibenarkan-Nya, seperti pada mu'jizat yang 'serupa sihir' dari nabi Musa as. Padahal ilmu pada nabi Musa as itu justru bukan sihir, namun hanya hasil ilmu-pengetahuan biasa (seperti pesulap dan ilusionis saat ini), serta justru hanya bertujuan untuk bisa menunjukkan ketinggian ilmunya, agar umat kaumnya mau meyakini dan mengikuti segala kebenaran-Nya yang disampaikannya.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid).

Bahkan mu'jizat dari beberapa nabi-Nya, yang disebutkan bisa menghidupkan kembali 'orang mati'. Hal ini justru bukan benar-benar bisa menghidupkan 'orang mati', akan tetapi para nabi-Nya itu pada dasarnya hanya mempunyai kemampuan khusus, untuk menyadarkan kembali orang yang sedang pingsan, mati suri, koma ataupun sekarat (mati sementara). Bahkan kemampuan mereka itupun justru jauh lebih sederhana daripada para dokter pada jaman modern saat ini.

Padahal di jaman dahulu (di awal abad masehi ataupun di abad sebelum masehi), kehidupan umat para nabi-Nya terdahulu memang masih relatif amat primitif, jika dibandingkan dengan kehidupan umat manusia modern saat ini. Sehingga amat mudah dipahami, jika orang yang telah 'pingsan' relatif lama, justru bisa dianggap oleh umat-umat terdahulu, sebagai 'orang mati'. Serta orang yang 'pingsan' memang benar-benar bisa 'mati', jika tidak ada berbagai tindakan pengobatan secara khusus (di jaman dahulu ataupun di jaman sekarang ini).

Padahal para nabi-Nya terkait tidak bisa menghidupkan 'orang mati' yang telah lama dikuburkan, atau jasadnya telah hancur di dalam tanah. Hal-hal seperti inilah yang terjadi pada segala mu'jizat lainnya

dari para nabi-Nya. Dasar terjadinya tiap mu'jizat itu adalah berbagai ilmu-pengetahuan (sunatullah) yang telah bisa dipahami dengan relatif amat baik oleh para nabi-Nya terkait (bisa berulang), ataupun berbagai pengalaman tertentu yang terjadi tanpa disengaja (tidak berulang).

Mu'jizat pada umumnya dianggap sebagai suatu tanda, bahwa para nabi-Nya itu telah memiliki berbagai kelebihan dan keistimewaan dari segi keilmuan (lahiriah dan batiniah), dibandingkan seluruh umat manusia pada jamannya, terutama agar umat kaumnya mau mengikuti ajaran-ajaran agama-Nya yang sedang disampaikannya.

Mu'jizat justru bukanlah hal yang mistis-tahayul. Kesan mistis 'seolah-olah' ada, karena memang belum bisa dijelaskan oleh manusia biasa pada umumnya, termasuk karena tidak ada penjelasan lengkap dari para nabi-Nya itu sendiri, tentang 'ilmu' di balik tiap mu'jizatnya.

Manusia mengenal Allah, dengan memahami sunatullah

Dari memahami kesempurnaan dan keindahan atas aturan-Nya (sunatullah), maka umat manusia justru bisa memahami sebagian dari hakekat "wujud zat Allah" (perwujudan dari sifat-sifat terpuji Allah), yang tergambar pada nama-nama terbaik Allah (Asmaul Husna), yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an, antara lain: Maha Esa, Maha Adil, Maha Sempurna, Maha Kuasa, Maha Memelihara, Maha Kuat, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dsb, seperti yang telah pula disebut pada berbagai uraian di atas.

Seperti diketahui pada Gambar 18, Gambar 19, Gambar 20, tentang sifat zat, serta hubungan antara sifat-sifat-Nya dan sifat-sifat segala zat ciptaan-Nya, dan diketahui pula pada uraian-uraian di atas (terutama poin **b**), bahwa sifat zat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: sifat 'esensi-statis-pembeda' dan sifat 'perbuatan-dinamis-proses'.

Sedangkan sifat-sifat 'esensi' Zat Allah yang diketahui (walau juga tidak langsung tentang Zat Allah) adalah Ada (wujud), Maha Esa, Maha Gaib (Maha tersembunyi), Maha Kekal, Maha Awal, Maha Akhir dan Maha Hidup. Maka sifat-sifat-Nya lainnya pada Asmaul Husna, pada dasarnya justru berupa sifat-sifat dari segala 'perbuatan' Zat Allah di alam semesta ini, yang biasa disebut pula sebagai Sunnah Allah (sunatullah).

Sekali lagi, pada dasarnya sifat-sifat 'esensi' Zat Allah tersebut tidak terkait langsung tentang zat Allah itu sendiri, tetapi berdasarkan hasil pemahaman atas 'fenomena umum' dari segala 'perbuatan' Zat Allah. Maka pemahaman atas sunatullah itu sendiri, adalah unsur yang amat sangat penting dalam mengenal Allah dan sifat-sifat Allah.

Cara memahami sunatullah (Sunnah Allah)

Bahwa hakekat dari sunatullah (sunnah Allah) itu sendiri bisa dipahami dari mengamati dan mempelajari berbagai proses kejadian (lahiriah dan batiniah, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'), atas segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini. Karena segala proses kejadian yang seperti itu memang hanya hasil dari perbuatan Allah, Yang Maha Kuasa dan Maha Kekal.

Segala proses kejadian itu biasa disebut pula sebagai "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya", "wajah-Nya", "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis", "kalam-Nya atau wahyu-Nya yang sebenarnya", "segala pengetahuan atau kebenaran-Nya", atau disebut pula sebagai "Al-Qur'an dan kitab-kitab-Nya lainnya yang berbentuk gaib", yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.

Pemahaman atas sunatullah juga bisa amat diperkuat, melalui ilmu-ilmu yang biasanya dipelajari dari bangku sekolah, yaitu: fisika, kimia, biologi, astronomi, matematika, dsb, terutama lagi yang lebih pentingnya berupa teori-hukum-rumus fisik-alam (ilmu fisika, kimia, biologi, dsb) ataupun hukum kausalitas (hukum sebab-akibat).

Sebagian dari ilmu-ilmu itu bersifat pasti, dan juga relatif telah teruji dan terbukti kebenarannya. Walau ilmu-ilmu temuan manusia pada dasarnya justru tidak bersifat 'mutlak', seperti halnya ilmu-Nya yang berupa sunatullah, karena ilmu-ilmu itu lebih bersifat pendekatan 'relatif' atas berbagai pengalaman empirik lahiriah tertentu. Tepatnya, ilmu-ilmu hasil temuan manusia justru hanya pendekatan atas rumus-rumus pada sunatullah, yang telah bisa diformulasikan oleh manusia.

Sedangkan dalam ayat-ayat-Nya yang tertulis (ayat-ayat kitab-kitab-Nya), sedikit sekali disebut istilah 'sunatullah' (Sunnah Allah). Tetapi dalam Al-Qur'an misalnya, justru amat banyak anjuran untuk bisa mempelajari segala proses kejadian di seluruh alam semesta ini, melalui ayat-ayatnya yang berbunyi, seperti: "berjalanlah di muka bumi itu, pelajarilah ..."; "perhatikanlah bagaimana cara Allah ..."; "... terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya"; dsb.

Di dalam Al-Qur'an banyak pula keterangan langsung, tentang berbagai tindakan-Nya, melalui ayat-ayatnya yang berbunyi, seperti: "Dia berkehendak ..."; "... kepada siapa yang dikehendaki-Nya ..."; "... dengan kehendak-Nya"; "... sebagaimana kehendak-Nya"; "... Demikianlah Allah berbuat, apa yang dikehendaki-Nya"; "Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka ..."; dsb.

Dan tentunya, penjelasan tentang segala kejadian alam (fisik-

lahiriah) dalam kitab-kitab-Nya, tidaklah selengkap pengetahuan umat manusia modern saat ini, setelah amat pesatnya perkembangan segala bidang ilmu-pengetahuan lahiriah hasil temuan manusia.

Baca pula uraian poin a pada Tabel 13 di atas.

Keistimewaan akal-pikiran manusia

Akal-pikiran pada tiap manusia, sebagai suatu sarana batiniah ruh manusianya (beserta hati atau kalbu), amatlah jelas diketahui bisa menampung apa saja. Juga bisa membayangkan ataupun memikirkan apa saja, bahkan memikirkan hal-hal yang tak-nyata sekalipun. Luas pikiran manusia adalah tak-terhingga. Tidaklah ada sesuatu benda di dunia ini yang tidak bisa dipikirkannya. Bahkan hal-hal yang tidak ada di dunia, juga bisa dipikirkannya. Hal yang tidak bisa dilihat dengan mata, juga bisa ada dalam pikirannya. Sehingga ‘hampir’ apa saja bisa dipikirkan ataupun ditampung oleh akal-pikiran manusia. Sekali lagi, ‘hampir’ apa saja.

Disebut “‘hampir’ apa saja”., karena akal-pikiran tiap manusia justru mustahil memiliki kekuatan, kapasitas atau daya tampung, agar bisa membayangkan ataupun memikirkan hakekat ‘zat’ ruh Allah dan hakekat ‘zat’ ruh makhluk-Nya. Juga hanya amat sangat sedikit sifat esensi zat ruh yang bisa dipahami oleh akal manusia (hanya dipahami fenomena umum di sekitar zat ruh, atau tidak terkait langsung dengan zat ruh itu sendiri).

Tetapi khusus tentang hakekat zat ruh makhluk-Nya (terutama para makhluk gaib), telah ada sebagian kecilnya yang bisa diungkap oleh sebagian dari para nabi-Nya dan manusia biasa lainnya (telah bisa mengetahui ‘wujud asli’ para makhluk gaib)

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang ‘wujud asli’ para makhluk gaib. Dan uraian di atas, tentang hal-hal gaib yang masih bisa dinalar dengan akal (berupa gaib ‘tindakan’, bukan gaib ‘zat’).

Bahkan Imam Al-Ghazali juga menunjukkan segala kelebihan atau keistimewaan ‘akal’ (sebagai indera batiniah ruh tiap manusia), terutama saat dibandingkan dengan indera lahiriah (‘mata’), yang diungkap pada Tabel 14 berikut.

Walau pemahaman pada buku ini, ‘akal’ tidak tepat dianggap sebagai indera batiniah ruh tiap manusia (lebih tepatnya berupa ‘hati atau kalbu’). Sedang ‘akal’ justru bisa berfungsi memilih, mengolah, menelaah, menilai ataupun memutuskan atas segala bentuk informasi batiniah, dari hasil tangkapan ‘hati atau kalbu’. Lebih lengkapnya lagi, dari hasil tangkapan alat-alat indera lahiriah (mata, telinga, hidung,

lidah, kulit, dsb), yang juga telah terkirim ke ‘hati atau kalbu’.

Pada informasi dari ‘hati atau kalbu’ itupun telah disertai pula dengan segala bentuk informasi batiniah tambahan dari para makhluk gaib, yang berupa ilham-ilham positif dan negatif, ke dalam ‘hati atau kalbu’ manusia yang selalu mereka ikuti, awasi dan jaga.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang ilham-ilham dari para makhluk gaib. Juga topik "**Awal Penciptaan Alam Semesta, dan Elemen Dasarnya**", tentang sifat-sifat ruh. Juga uraian-uraian di bawah, tentang elemen-elemen pada zat ruh dan fungsinya.

Tabel 14: Keistimewaan akal manusia (terhadap mata lahiriah)

Berbagai keistimewaan akal manusia (terhadap mata lahiriah)	
No	Perbandingan antara mata dan akal
1.	Mata : Bisa melihat benda lain, tetapi relatif tidak bisa melihat dirinya sendiri. Akal : Bisa menyerap tak-terhingga pengetahuan di luar dirinya, tetapi juga bisa menyerap dirinya sendiri.
2.	Mata : Tidak bisa melihat suatu yang amat jauh dan amat dekat. Akal : Bisa menyerap suatu yang amat jauh-tinggi dan amat dekat-dalam tanpa ada bedanya, dan dalam sekejap mata.
3.	Mata : Tidak bisa melihat benda-benda yang berada di balik selubung (hijab, tabir, penutup atau pembatas). Akal : Bisa menyerap segala sesuatu hal yang berada di balik selubung, bahkan sampai ke hijab di sekitar ‘Arsy-Nya. Bisa bergerak bebas di alam dunia dan alam malakut (alam gaib). Dan hijab bagi akal, hanya ketika menghijab dirinya sendiri
4.	Mata : Hanya bisa melihat permukaan sesuatu, dan bukanlah bagian di dalamnya. Akal : Bisa menyerap permukaan sesuatu, dan juga bagian di dalamnya (rahasia, hakekat atau ruhnya; sebab-sebab; sifat-sifat; hukum-hukum; dsb).
5.	Mata : Hanya bisa melihat sebagian dari yang maujud saja, dan bukan keseluruhannya. Akal : Bisa menyerap keseluruhan dari sesuatu yang maujud. Bahkan ‘seluruh’ maujudat adalah bidang jangkauan akal. Akal bisa memberi penilaian dengan penuh keyakinan dan kepastian. Semua indera lahiriah hanya sarana bagi akal, dan tunduk kepada akal.
6.	Mata : Hanya bisa melihat sesuatu yang terbatas saja, dan bukan sesuatu yang tak-terbatas. Akal : Bisa menyerap sesuatu yang terbatas, dan juga sesuatu yang tak-terbatas atau tak-terhingga.
7.	Mata : Banyak kesalahan yang bisa terjadi pada saat melihat (sesuatu yang besar bisa tampak kecil, sesuatu yang jauh bisa tampak dekat, sesuatu yang diam bisa tampak bergerak, sesuatu yang tak-bersinar bisa tampak bersinar,

	sesuatu yang kasar bisa tampak licin, dsb). Akal : Jarang ada kesalahan yang bisa terjadi pada saat menyerap sesuatu hal (hanya terjadi jika terkandung khayalan dan anggapan yang keliru).
--	--

(dikutip dari buku "Misykat cahaya-cahaya", Imam Al-Ghazali, 1993: 18-26)

Islam, agama yang paling sesuai ilmu-pengetahuan

Dari pemahaman yang mendalam atas sunatullah, ataupun atas segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam ajaran agama Islam, relatif jelas bisa diketahui bahwa hanya Islam, satu-satunya agama di dunia ini, yang paling sesuai (bahkan semestinya mustahil bisa saling bertentangan), dengan segala ilmu-pengetahuan hasil temuan manusia secara 'amat obyektif' (berdasar fakta-kenyataan-kebenaran yang ada di seluruh alam semesta ini, tanpa ditambah dan dikurangi).

Bahkan pastilah akan sesuai pula dengan segala bidang ilmu-pengetahuan yang belum berhasil diungkap oleh manusia modern saat ini (secara 'amat obyektif' pula tentunya). Sedang segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam kandungan isi tiap ajaran agama Islam, pada dasarnya justru bersifat 'universal' (tidak tergantung pada batas ruang, waktu, konteks budaya manusia, dsb).

Dalam ajaran agama Islam justru pada dasarnya tidak pernah diajarkan 'mistis-tahayul', yang tidak bisa dijelaskan dengan intuisi-nalar-logika akal sehat manusia. Walaupun memang ada sebagian dari umat Islam yang menafsirkan ajaran-ajaran agamanya secara 'mistis-tahayul' tersebut. Dan tentunya mereka inipun telah melakukan suatu kekeliruan besar.

Sedang pada berbagai ajaran di luar agama Islam, ada banyak yang mengandung tahayul, termasuk tahayul yang dikembangkan di sekitar mu'jizat para nabi-Nya, yang justru sulit dinalar dengan akal-sehat manusia. Padahal mu'jizat yang ditahayulkan itu pada dasarnya bersifat fisik-lahiriah, sedang hal-hal lahiriah itu sendiri justru hampir semuanya telah bisa dipahami oleh para ilmuwan modern saat ini.

Padahal mu'jizat yang bersifat lahiriah, hanya perwujudan dari 'keluar-biasaan' hasil ilmu-pengetahuan para nabi-Nya, pada konteks umat ataupun jamannya masing-masing. Ironisnya, justru umat Islam sendiri yang juga ikut serta mengtahayulkan berbagai kisah, tentang mu'jizat lahiriah dari para nabi-Nya itu. Bahkan termasuk dilakukan pula oleh masyarakat barat, yang justru telah maju ilmu-pengetahuan lahiriahnya. Hal ini justru menjauhkan agama dari akal-sehat manusia.

Baca pula uraian-uraian tentang mu'jizat di atas.

Sedang mu'jizat dari nabi Muhammad saw hanya berupa kitab

suci Al-Qur'an. Di mana secara lahiriahnya, tidak ada yang luar-biasa dengan mu'jizat dari Nabi tersebut, karena bentuk fisik-lahiriah kitab suci Al-Qur'an persis seperti buku-buku lainnya. Justru keluar-biasaan Al-Qur'an terletak pada seluruh hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang terkandung di balik teks ayat-ayatnya (amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Kalaupun ada sebagian dari ajaran agama Islam, yang amatlah menuntut ketaqwaan dan keimanan secara "taklid". Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar umat terdiri dari kalangan yang relatif awam, terhadap tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ajaran-ajarannya, terutama lagi dalam hal-hal yang bersifat batiniah dan gaib, yang memang relatif amat sulit bisa dijelaskan dengan bahasa manusia sehari-harinya (hanya bisa dijelaskan dengan segala perumpamaan).

Dan hanya bagi para nabi-Nya, para wali ataupun para alim-ulama yang memiliki ilmu agama relatif amat tinggi (atas kehendak-Nya), yang bisa memahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya itu, karena segala kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta, memang amat teratur. Namun bagi umat-umat yang awam, sebagian dari ajaran agama Islam seolah-olah dianggapnya sebagai suatu hal yang mistis-tahayul, karena memang belum bisa dijangkau oleh akal-pikirannya.

Padahal tidak ada ajaran agama Islam yang bersifat 'tahayul'. Serta mistisisme dalam ajaran agama Islam semestinya hanya berupa suatu pengagungan yang amatlah tinggi kepada 'segala ketinggian dan kemuliaan nilai-nilai kebenaran-Nya' di dalamnya (bukan mistisisme sekaligus tahayul).

Cukup mudah diduga, bahwa tiap penafsiran yang cenderung bersifat 'tahayul' atas kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi, justru akibat telah dipengaruhi (secara disengaja ataupun tidak), oleh ajaran-ajaran agama lainnya, seperti: hadits-hadits Israiliyat; turunya nabi Isa as ataupun Imam Mahdi sebelum akhir jaman; dsb.

Bahkan berbagai agama itu justru telah timbul ratusan tahun, sebelum kedatangan agama Islam. Padahal berbagai perubahan dan perbedaan penafsiran pada umat-umat di 'jaman dahulu', justru secara perlahan-lahan bisa mengubah tiap ajaran agama-agama itu, sekaligus pula melahirkan berbagai tahayul di dalamnya. Dan kedatangan agama Islam justru untuk meluruskannya, sebagai agama-Nya yang lurus dan terakhir, serta umat Islam juga mestinya menghindari segala 'tahayul'.

Contoh misalnya dalam Al-Qur'an disebut "bahwa nabi Isa as diturunkan-Nya 'pada Hari Kiamat'", justru bukan 'pada akhir jaman',

‘sebelum akhir jaman’, ataupun bukan ‘beberapa tahun sebelum akhir jaman’. Padahal ‘Hari Kiamat’ relatif berbeda daripada ‘akhir jaman’, juga tentunya kata ‘pada’ berbeda daripada kata ‘sebelum’.

Kekeliruan penafsiran atas hal inilah, yang telah menimbulkan tahayul seperti: “nabi Isa as pasti akan diturunkan-Nya sebelum akhir jaman, untuk merobohkan salib-salib dan meluruskan agama-Nya.”.

Baca pula topik "**Nabi terakhir, untuk seluruh umat manusia**", tentang kemustahilan turunnya nabi Isa as di akhir jaman. Dan topik "**Benda mati gaib**", tentang Hari Kiamat.

Bahkan pengaruh dari ajaran-ajaran agama di luar Islam itupun dengan amat jelas dan efektif, telah menimbulkan kemunduran amat drastis atas perkembangan ilmu-pengetahuan di kalangan umat Islam, justru hanyalah beberapa abad setelah wafatnya nabi Muhammad saw. Bisa dikatakan, perkembangan itupun praktis telah terhenti saat ini.

Hal ini karena segala pemikiran umat Islam telah berlangsung statis (hanya berjalan di tempat saja), ataupun terus-menerus berkutat mendebatkan hal-hal yang bersifat khilafiyah, hanya berdasarkan dari ‘hasil pemikiran’ para ulama terdahulu saja. Serta umat yang berilmu telah merasa cukup hanya sebagai penghawal Al-Qur’an dan Hadits.

Amat ironisnya lagi, bangsa Yahudi yang justru telah berhasil mengacak-acak agama-agama tauhid, justru telah menjadi pemimpin penguasaan ilmu-pengetahuan di jaman modern ini, walaupun banyak ilmu-ilmu mereka yang memang telah diperoleh dan dipakai, dengan melewati batas-batas moral-etika (melampaui batas, berbuat zalim).

Di lain pihaknya, segala tahayul yang telah dikembangkan atas ajaran-ajaran agama Islam, justru bisa semakin menjauhkan ataupun semakin memutuskan hubungan antara agama dan akal-sehat manusia. Padahal dalam Al-Qur’an justru amat banyak disebut tentang berbagai keutamaan bagi tiap umat Islam yang berilmu-pengetahuan; berakal (mau memakai akal); mau berpikir, memahami dan mempelajari; dsb.

Padahal akal justru dipakai oleh tiap umat manusia, untuk bisa menjawab segala persoalan kehidupannya sehari-harinya. Padahal di lain pihak, ajaran-ajaran agama-Nya justru juga untuk bisa menjawab hal yang sama, walaupun tentunya dengan cara-cara yang justru lebih sesuai dengan keredhaan-Nya, ataupun lebih mendasar dan hakiki.

Para ilmuwan Muslim terdahulu

Para ilmuwan Muslim pada jaman dahulu, selain dari berusaha amat keras dalam memahami segala aspek yang langsung menyangkut agama-Nya (ilmu-ilmu agama), justru juga berusaha amat keras dalam

menguasai amat banyak bidang ilmu-pengetahuan umum (ilmu-ilmu non-agama), yang justru amat dianjurkan pula dalam Al-Qur’an.

Bahkan mereka itu amat banyak diilhami dari Al-Qur’an untuk mengkaji berbagai kebenaran-Nya di dalamnya (lahiriah dan batiniah), bukanlah hanya semata sekedar menerima apa adanya. Justru banyak pula hasil penemuan ilmu-pengetahuan (terutama ilmu-ilmu lahiriah) sampai pada jaman modern saat ini, yang telah memperkuat kebenaran kandungan isi ayat-ayat Al-Qur’an.

Di lain pihaknya, ilmu-ilmu batiniah memang relatif amat sulit untuk bisa dibuktikan dan diukur. Hanya orang-orang yang memiliki kepekaan batiniah amat kuat yang bisa memahami dan menyakininya.

Pada Tabel 15 berikut ditunjukkan beberapa ilmuwan Muslim pada jaman dahulu, yang hidup di sekitar abad ke-8 s/d 15. Bahkan sebagian darinya amat dikenal di dunia (termasuk di kalangan negara-negara barat), sehingga merekapun telah memiliki nama-nama barat. Seperti: Ibn Sina sebagai Avicenna; Ibn Rushd sebagai Averroes; Al-Idrisi sebagai Dreeses; Ibn Maymun, Musa sebagai Maimonides; dsb.

Tabel 15: Daftar para ilmuwan Muslim terdahulu

Para ilmuwan Muslim terdahulu (abad ke-8 s/d 15), dengan berbagai bidang ilmu-pengetahuan yang dikuasainya		
Masa hidup	Nama ilmuwan	Bidang ilmu
701 (wafat) 721- 803	Khalid Ibn Yazeed Jabir Ibn Haiyan	Ilmuwan kimia Ilmuwan kimia (seorang ilmuwan kimia muslim populer)
740	Al-Asma'i	Ahli ilmu hewan, ahli tumbuh-tumbuhan, ahli pertanian
780 776- 868 787	Al-Khwarizmi (Algorizm) Amr Ibn Bahr al-Jahiz Al Balkhi, Ja'far Ibn Muhammas (Albumasar)	Matematika (Aljabar, Kalkulus), Astronomi Ahli ilmu hewan Astronomi
796 (wafat) 800 815	Al-Fazari, Ibrahim Ibn Habib Ibn Ishaq Al-Kindi (Alkindus) Al-Dinawari, Abu Hanifa Ahmed Ibn Dawud	Astronomi Kedokteran, Filsafat, Fisika, Optik Matematika, Sastra
816 836 838- 870 852 857 858- 929 860	Al Balkhi Thabit Ibn Qurrah (Thebit) Ali Ibn Rabban Al-Tabari Al Battani Abu Abdillah Ibn Masawaih You'hanna Abu Abdullah Al Battani (Albategnius) Al-Farghani, Abu al-Abbas (Al-Fraganus)	Ilmu Bumi (geografi) Astronomi, Mekanik, Geometri, Anatomi Kedokteran, Matematika Matematika, Astronomi, Insinyur Kedokteran Astronomi, Matematika Astronomi, Teknik Sipil
864- 930	Al-Razi (Rhazes)	Kedokteran, Ilmu Kedokteran Mata, Ilmu

973 (wafat)	Al-Kindi	Kimia Fisika, Optik, Ilmu Logam, Ilmu Kelautan, Filsafat
888 (wafat)	Abbas Ibn Firnas	Mekanika, Ilmu Planet, Kristal Semu
900 (wafat)	Abu Hamed Al-Ustrulabi	Astronomi
903- 986	Al-Sufi (Azophi)	Astronomi
908	Thabit Ibn Qurrah	Kedokteran, Insinyur
912 (wafat)	Al-Tamimi Muhammad Ibn Amyal (Attmimi)	Ilmu Kimia
923 (wafat)	Al-Nirizi, AlFadl Ibn Ahmed (Altibrizi)	Matematika, Astronomi
930	Ibn Miskawayh, Ahmed Abu Ali	Kedokteran, Ilmu Kimia
932	Ahmed Al-Tabari	Kedokteran
934	Al-Istakhr II	Ilmu Bumi (Peta Bumi)
936-1013	Abu Al-Qosim Al-Zahravi (Albucasis)	Ilmu Bedah, Kedokteran
940- 997	Abu Wafa Muhammad Al-Buzjani	Matematika, Astronomi, Geometri
943	Ibn Hawqal	Ilmu Bumi (Peta Dunia)
950	Al Majrett'iti Abu al-Qosim	Astronomi, Ilmu Kimia, Matematika
958 (wafat)	Abul Hasan Ali al-Mas'udi	Ilmu Bumi, Sejarah
960 (wafat)	Ibn Wahshiyh, Abu Bakar	Ilmu Kimia, Ilmu Tumbuh-tumbuhan
965-1040	Ibn Al-Haitham (Alhazen)	Fisika, Optik, Matematika
973-1048	Abu Rayhan Al-Biruni	Astronomi, Matematika, Sejarah, Sastra
976	Ibn Abil Ashath	Kedokteran
980-1037	Ibn Sina (Avicenna)	Kedokteran, Filsafat, Matematika, Astronomi
983	Ikhwan A-Safa (Assafa)	(Kelompok Ilmuwan Muslim)
1001	Ibn Wardi	Ilmu Bumi (Peta Dunia)
1008 (wafat)	Ibn Yunus	Astronomi, Matematika.
1019	Al-Hasib Alkarji	Matematika
1029-1087	Al-Zarqali (Arzachel)	Matematika, Astronomi, Syair
1044	Omar Al-Khayyam	Matematika, Astronomi, Penyair
1060 (wafat)	Ali Ibn Ridwan Abu Hassan Ali	Kedokteran
1077	Ibn Abi Sadia Abul Qasim	Kedokteran
1090-1161	Ibn Zuhr (Avenzoar)	Ilmu Bedah, Kedokteran
1095	Ibn Bajah, Mohammed Ibn Yahya (Avenpace)	Astronomi, Kedokteran
1097	Ibn Al-Baitar Diauddin (Bitar)	Ilmu Tumbuh-tumbuhan, Ilmu Kedokteran
1099	Al-Idrisi (Dreses)	Ilmu Bumi (geografi), Ahli Ilmu Hewan, Peta Dunia (Peta Pertama)
1110-1185	Ibn Tufayl, Abubacer Al-Qaysi	Filosofi, Kedokteran
1120 (wafat)	Al-Tuhra-ee, Al-Husain Ibn Ali	Ahli Kimia, Penyair
1128	Ibn Rushd (Averroe's)	Filosofi, Kedokteran, Astronomi
1135	Ibn Maymun, Musa (Maimonides)	Kedokteran, Filosofi
1136-1206	Al-Razaz Al-Jazari	Astronomi, Seni, Insinyur mekanik
1140	Al-Badee Al-Ustralabi	Astronomi, Matematika
1155 (wafat)	Abdel-al Rahman al Khazin	Astronomi
1162	Al Baghdadi, Abdel-Lateef Muwaffaq	Kedokteran, Ahli Bumi (geografi)
1165	Ibn A-Rumiyyah Abul'Abbas (Annabati)	Ahli Tumbuh-tumbuhan
1173	Rasheed Al-Deen Al-Suri	Ahli Tumbuh-tumbuhan
1180	Al-Samawal	Matematika
1184	Al-Tifashi, Shihabud-Deen (Attifashi)	Ahli Logam, Ahli Batu-batuan
1201-1274	Nasir Al-Din Al-Tusi	Astronomi, Non-Euclidean Geometri
1203	Ibn Abi-Usaibi'ah, Muwaffaq Al-Din	Kedokteran

1204 (wafat)	Al-Bitruji (Alpetragius)	Astronomi
1213-1288	Ibn Al-Nafis Damishqui	Astronomi
1236	Kutb Aldeen Al-Shirazi	Astronomi, Ilmu Bumi (geografi)
1248 (wafat)	Ibn Al-Baitar	Farmasi, Ahli Tumbuh-tumbuhan (Botani)
1258	Ibn Al-Banna (Al Murrakishi), Azdi	Kedokteran, Matematika
1262	Abu al-Fath Abd al-Rahman al- Khazini	Fisika, Astronomi
1273-1331	Al-Fida (Abdulfeda)	Astronomi, Ilmu Bumi (geografi)
1360	Ibn Al-Shater Al Dimashqi	Astronomi, Matematika
1320 (wafat)	Al Farisi Kamalud-deen Abul-Hassan	Astronomi, Fisika
1341 (wafat)	Al Jildaki, Muhammad Ibn Aidamer	Ilmu Kimia
1351	Ibn Al-Majdi, Abu Abbas Ibn Tanbugha	Matematika, Astronomi
1359	Ibn Al-Magdi, Shihab Udden Ibn Tanbugha	Matematika, Astronomi
1375 (wafat)	Ibn al-Shatir	Astronomi
1393-1449	Ulugh Beg	Astronomi
1424	Ghiyath al-Din al Kashani	Analisis Numerikal, Perhitungan

"Allah memberikan hikmah-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah-Nya, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal (mau menggunakan akal-nya)." - (QS.2:269)

"... . Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: `Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb-kami`. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal (mau menggunakan akal-nya)." - (QS.3:7)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi ini, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (mau menggunakan akal-nya)," dan "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): `Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksaan neraka." - (QS.3:190-191)

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikan buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." - (QS.5:58)

"Dan tidak ada seorangpun akan beriman, kecuali dengan ijin-Nya. Dan Allah menimpakan kemurkaan, kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akal-nya." - (QS.10:100)

VI.A.1. Berbagai penerapan fungsi sunatullah

Gambaran sederhana fungsi sunatullah

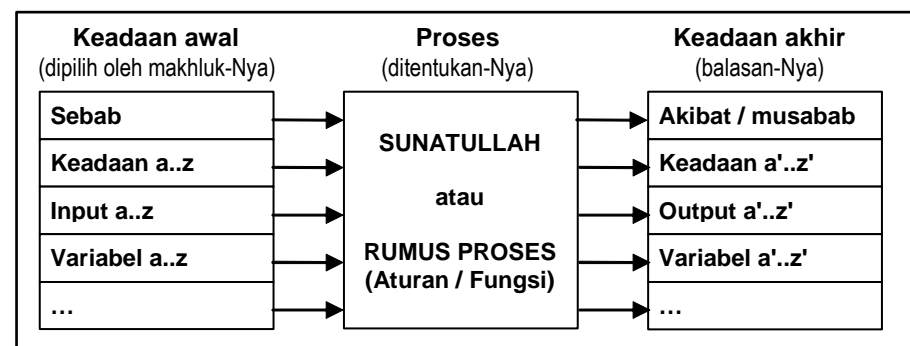
Hal yang paling umum diketahui ‘serupa’ dengan sunatullah di dalam ilmu-pengetahuan modern adalah “Hukum Kausalitas” (hukum sebab akibat) ataupun “Hukum alam”. Tentu saja sunatullah jauh lebih luas aspeknya, karena menyangkut aspek ‘lahiriah-fisik-material’ dan aspek ‘batiniah-moral-spiritual’.

Sedang “Hukum Kausalitas” relatif hanya menyangkut hal-hal yang biasa dirumuskan oleh umat manusia saja (aspek ‘lahiriah-fisik-material’), karena aspek lahiriah itu memang relatif mudah dibuktikan secara ilmiah (relatif mudah diukur, disimulasikan dan diulang-ulang proses kejadiannya). Sunatullah yang relatif hanya terbatas pada aspek lahiriah-fisik-material itupun sering disebut sebagai "Hukum alam".

Tentunya “Sunatullah lahiriah” atau "Hukum alam" di seluruh alam semesta ini, relatif masih amat sedikit yang telah bisa dipahami oleh manusia, karena manusia relatif masih hanya terbatas memahami hal-hal lahiriah, yang berada relatif dekat di sekitar planet Bumi saja.

Gambaran sederhana tentang fungsi, aturan atau rumus proses pada sunatullah, yang menghubungkan antar segala keadaan awal dan keadaan akhir pada tiap zat ciptaan-Nya, sebagai hasil dari berlakunya proses pada sunatullah, atau sebagai suatu bentuk balasan-Nya, telah ditunjukkan pada Gambar 21 berikut.

Gambar 21: Diagram sederhana fungsi sunatullah



Pada dasarnya hanya segala zat makhluk-Nya (gaib dan nyata), yang bisa mengubah-ubah segala keadaan awal pada dirinya ataupun pada tiap ciptaan-Nya lainnya. Khusus pada para makhluk gaib, hal yang telah umum diketahui bahwa mereka tiap saatnya selalu berusaha mengubah-ubah atau mempengaruhi segala keadaan batiniah ruh tiap manusia, dengan memberikan segala pengajaran dan ujian-Nya secara

batiniah, sedang segala zat ciptaan-Nya yang berupa benda mati relatif sama sekali tidak bisa mengubah-ubah keadaannya sendiri.

Proses berusaha tiap makhluk-Nya untuk bisa mengubah-ubah berbagai keadaannya sendiri, justru telah diatur pula oleh sunatullah. Sunatullah memang pasti mengatur segala proses kejadian di seluruh alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), sesuai dengan segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya, yang hanya bisa diubah-ubah oleh makhluk-Nya, setelah diawali dari segala keadaan tiap zatnya, yang justru diberikan atau ditetapkan-Nya, sejak ‘awal’ penciptaan alam semesta ini.

Sejak penetapan awal itu, justru sama sekali tidak ada peranan ataupun intervensi dari Allah, dalam mengubah-ubah segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya. Kecuali Allah hanya berbuat melalui sunatullah, sesuai ataupun setimpal dengan segala keadaan yang telah diusahakan oleh segala zat makhluk-Nya, sekaligus untuk diberikan-Nya segala bentuk balasan-Nya bagi zat terkait (lahiriah dan batiniah).

Sederhananya, sejak awal penciptaan itu justru alam semesta relatif hanya berjalan secara ‘otomatis’, mengikuti sunatullah (aturan-Nya), dan sesuai dengan amal-perbuatan segala zat makhluk-Nya.

Gambaran penerapan fungsi sunatullah

Pada Gambar 22, Gambar 23 dan Gambar 25 berikut telah pula ditunjukkan penerapan atau peranan sunatullah dalam setiap perbuatan manusia, setiap saatnya sepanjang hidupnya. Ketiga gambar itu pada prinsipnya relatif serupa.

Namun pada Gambar 22 lebih terfokus pada proses perubahan atas segala keadaan awal (lahiriah dan batiniah) pada setiap manusia, dari segala hasil usahanya sendiri, dan dari hasil pengaruh lingkungan di sekitarnya, sehingga bisa berlaku sesuatu sunatullah tertentu, yang ‘terpilih otomatis’ sesuai dengan segala keadaan awalnya itu.

Sedangkan pada Gambar 23 (ataupun pada Gambar 24) telah ditunjukkan lebih lengkapnya, atas hal-hal yang terkait dengan setiap perbuatan manusia setiap saatnya (misalnya: perbuatan Allah melalui sunatullah, niat, tingkat kesadaran, beban ujian-Nya, beban tanggung-jawab, tingkat keimanan, tingkat keterpaksaan, dsb). Walaupun bukan Allah yang menciptakan setiap perbuatan manusia (hanya manusianya sendiri yang menciptakan atau memulai setiap perbuatannya), namun Allah yang mewujudkan atau menyelesaikan setiap perbuatan manusia (melalui para malaikat-Nya, yang mengawal pelaksanaan sunatullah).

Gambar 24 juga persis serupa dengan Gambar 23, namun lebih khusus tentang sumber daya (lahiriah dan batiniah) dan pemakaiannya

bagi terlaksananya setiap perbuatan manusia, serta kaitannya dengan daya dan perbuatan Allah.

Pada Gambar 25 lebih khususnya ditunjukkan setiap perbuatan manusia dalam berpikir dengan memakai akal nya, sekaligus mengatur kehidupan batiniah ruh nya. Di mana setiap manusia bahkan memiliki kebebasan dan otoritas sepenuhnya untuk mengaturnya. Juga termasuk usaha setiap manusianya dalam mencari pengetahuan atau pemahaman atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (pada aspek lahiriah dan batiniah).

Dalam proses berpikir itu sama sekali tidak ada daya dari luar, yang bisa memaksa dan mengatur akal-pikiran setiap manusia, kecuali hanya berupa segala bentuk 'tawaran' informasi-ilham tambahan bagi akal, dari para makhluk gaib-Nya (di samping segala bentuk informasi yang sebenarnya, dari indera-indera lahiriah). Sedang segala 'tawaran' dari para makhluk gaib-Nya itu, justru pasti tetap hanya kembali pada keputusan dan pilihan akal manusianya sendiri, untuk mau mengikuti segala 'tawaran' itu ataupun tidak.

Dalam hal ini, usaha berpikir setiap manusianya pada dasarnya justru amat dibantu dan diperkaya oleh sejumlah makhluk gaib, yang pasti selalu mengikuti, mengawasi dan menjaga setiap manusia setiap saatnya. Sedang di lain pihak nya, setiap manusia pada dasarnya relatif amat malas untuk mau berpikir.

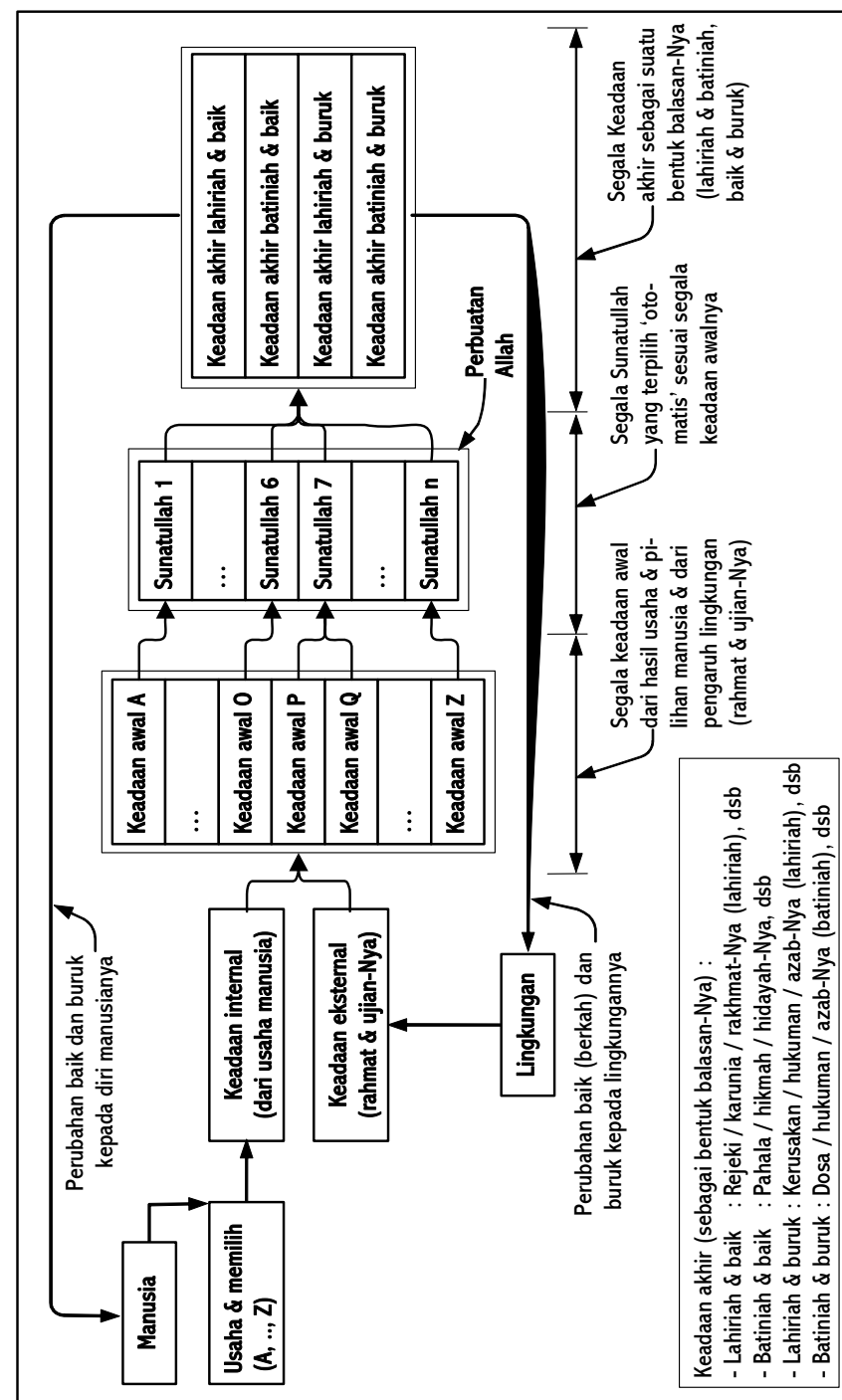
Para makhluk gaib justru juga selalu berusaha merangsang dan mengaduk-aduk pikiran manusia, dengan membisikkan segala bentuk ilham positif-benar-baik (dari para malaikat) dan negatif-sesat-buruk (dari para iblis, syaitan atau jin), bahkan pada saat manusianya justru relatif sedang 'tidak berpikir' (pada saat melongo, melamun, mimpi, mengantuk, dsb).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara malaikat Jibril menyampaikan wahyu-Nya, serta tentang ilham-ilham dari para makhluk gaib.

Akhirnya tertinggal kepada keyakinan batiniah manusia, untuk bisa menilai segala bentuk informasi dari alat-alat indera lahiriah dan batiniah nya (mata, telinga, lidah, kulit, hidung, hati atau kalbu, dsb), dengan memakai akal ataupun hati-nuraninya. Lihat pula Gambar 26 di bawah.

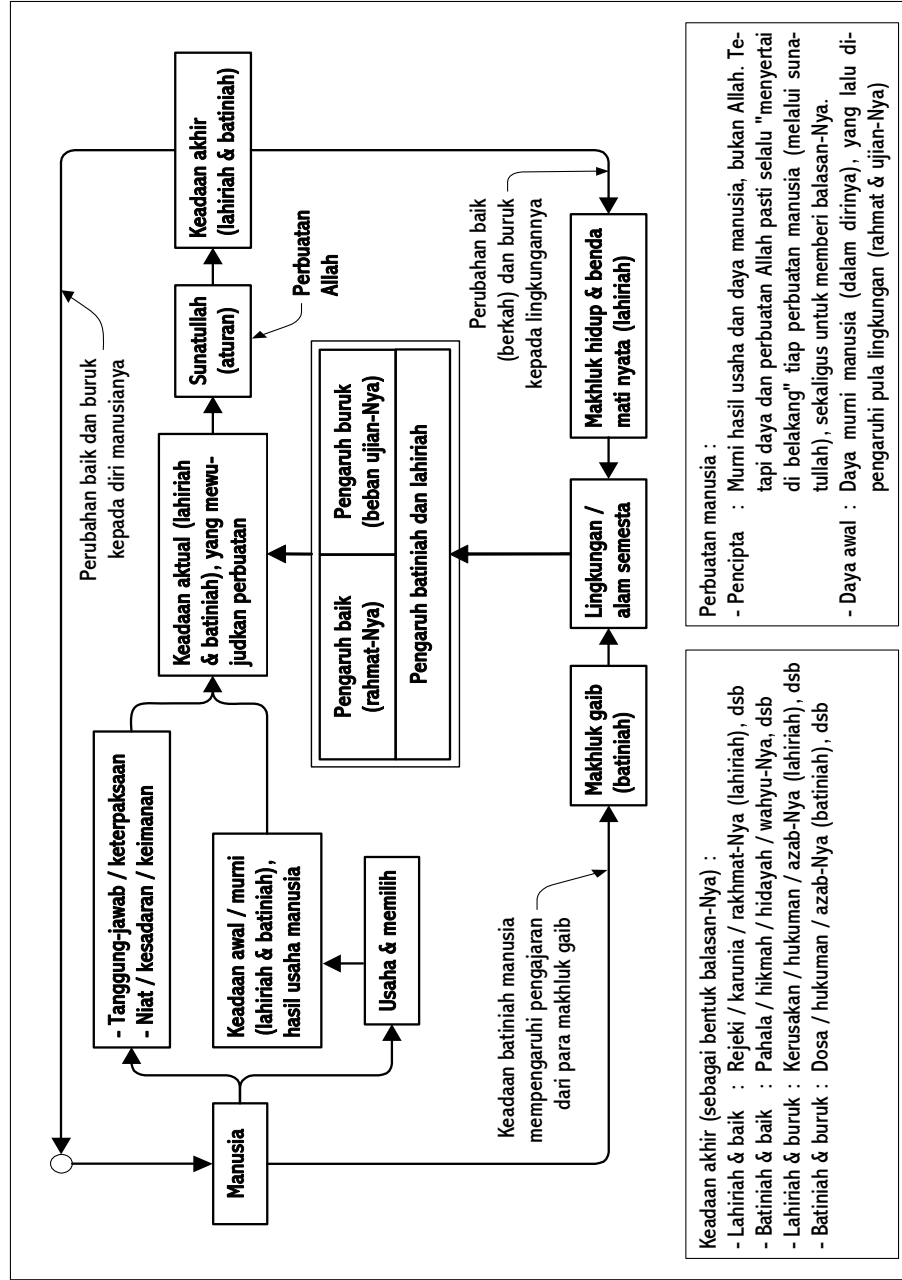
Baca pula topik "**Awal Penciptaan Alam Semesta, dan Elemen Dasarnya**", tentang sifat-sifat ruh (hubungan antara 'akal' dan keyakinan batiniah manusia pada hati-nuraninya).

Gambar 22: Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah



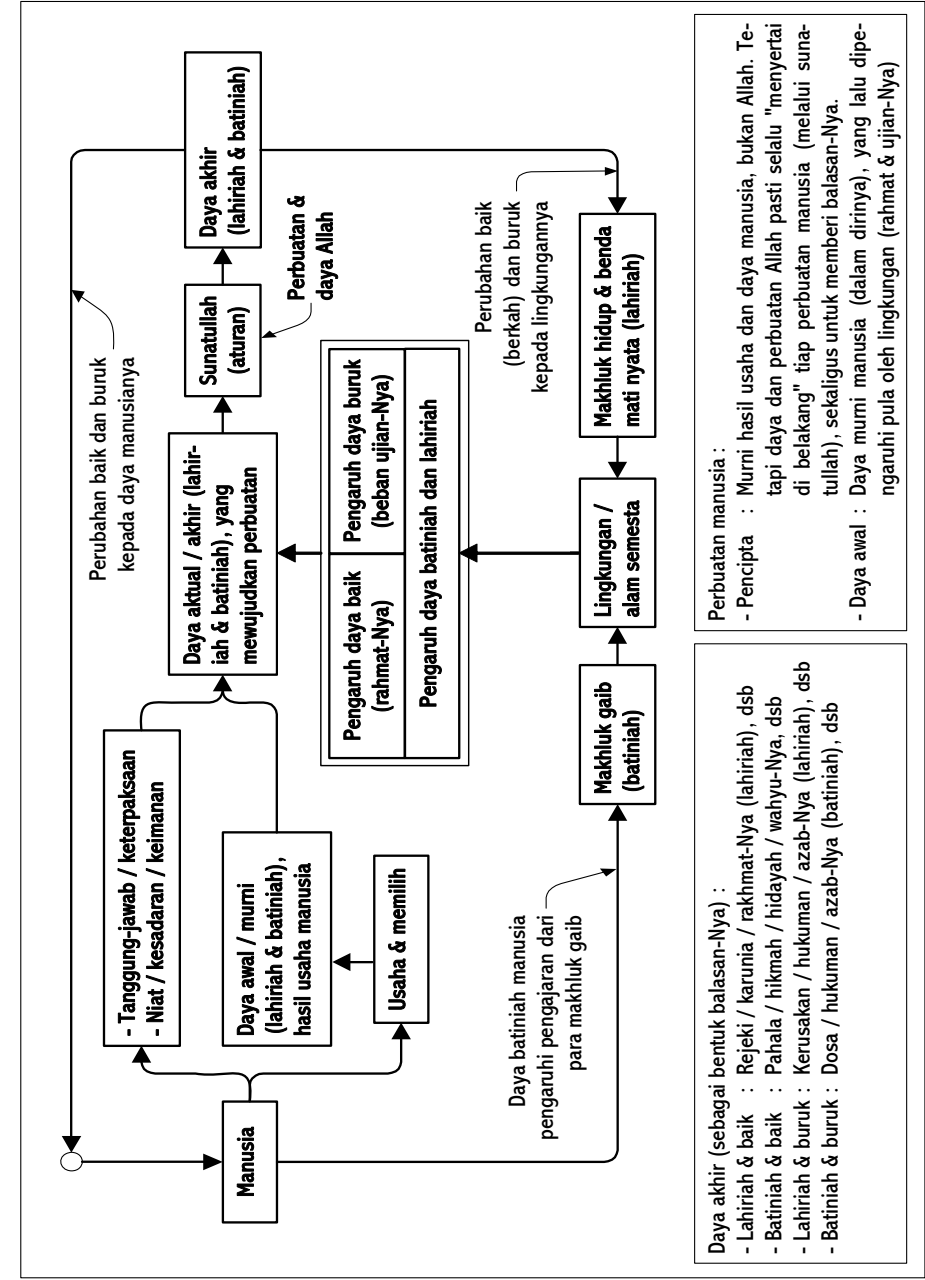
Hal yang paling pokok dari Gambar 23 berikut, bahwa setiap perbuatan manusia pastilah selalu dibantu atau disertai oleh perbuatannya (melalui sunatullah), sebagai rahmat ataupun balasan-Nya.

Gambar 23: Diagram siklus proses sesaat perbuatan manusia

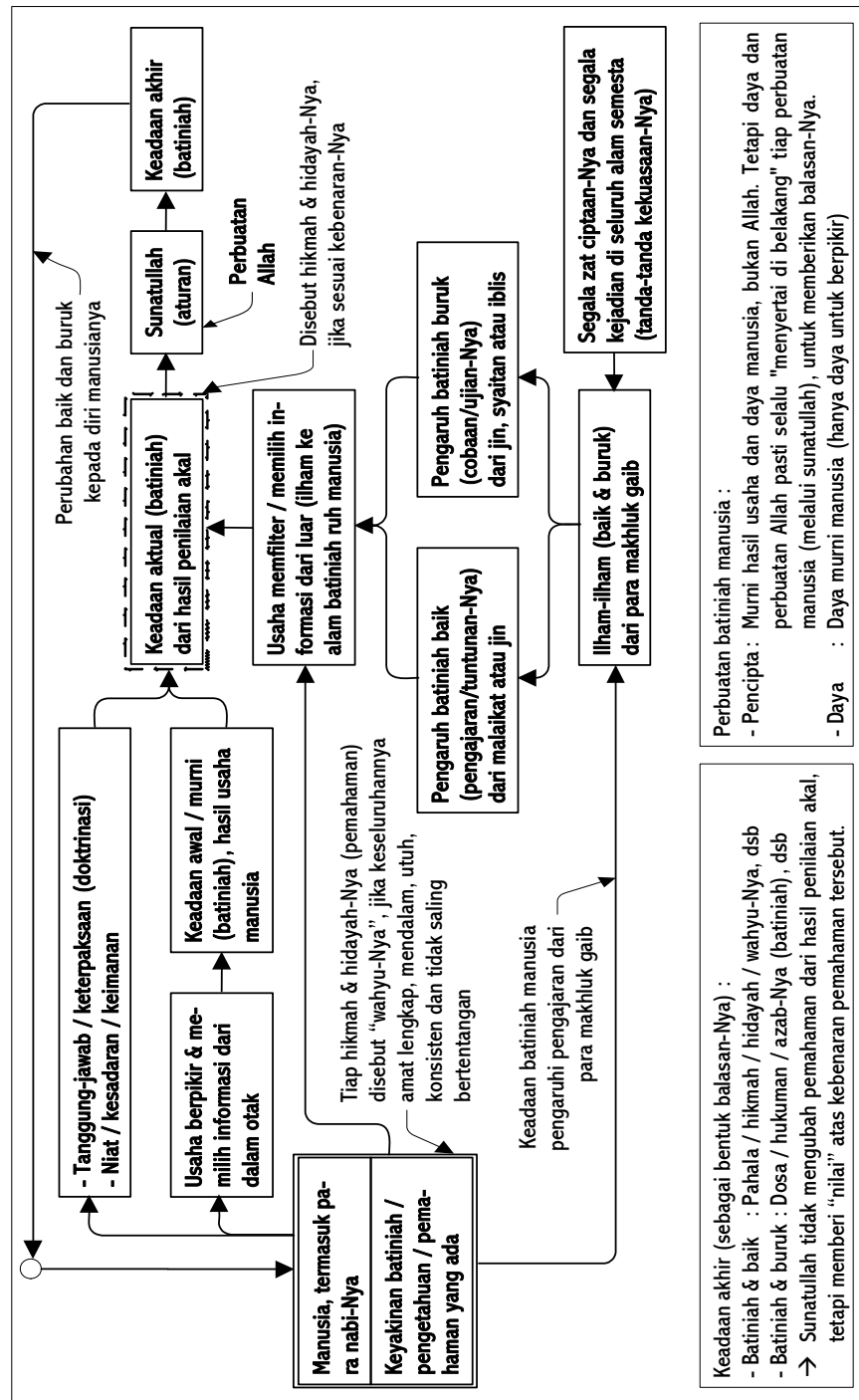


Hal yang paling pokok dari Gambar 24 berikut, bahwa daya bagi setiap perbuatan manusia pastilah selalu dibantu atau disertai oleh daya Allah (melalui sunatullah), sebagai rahmat-Nya.

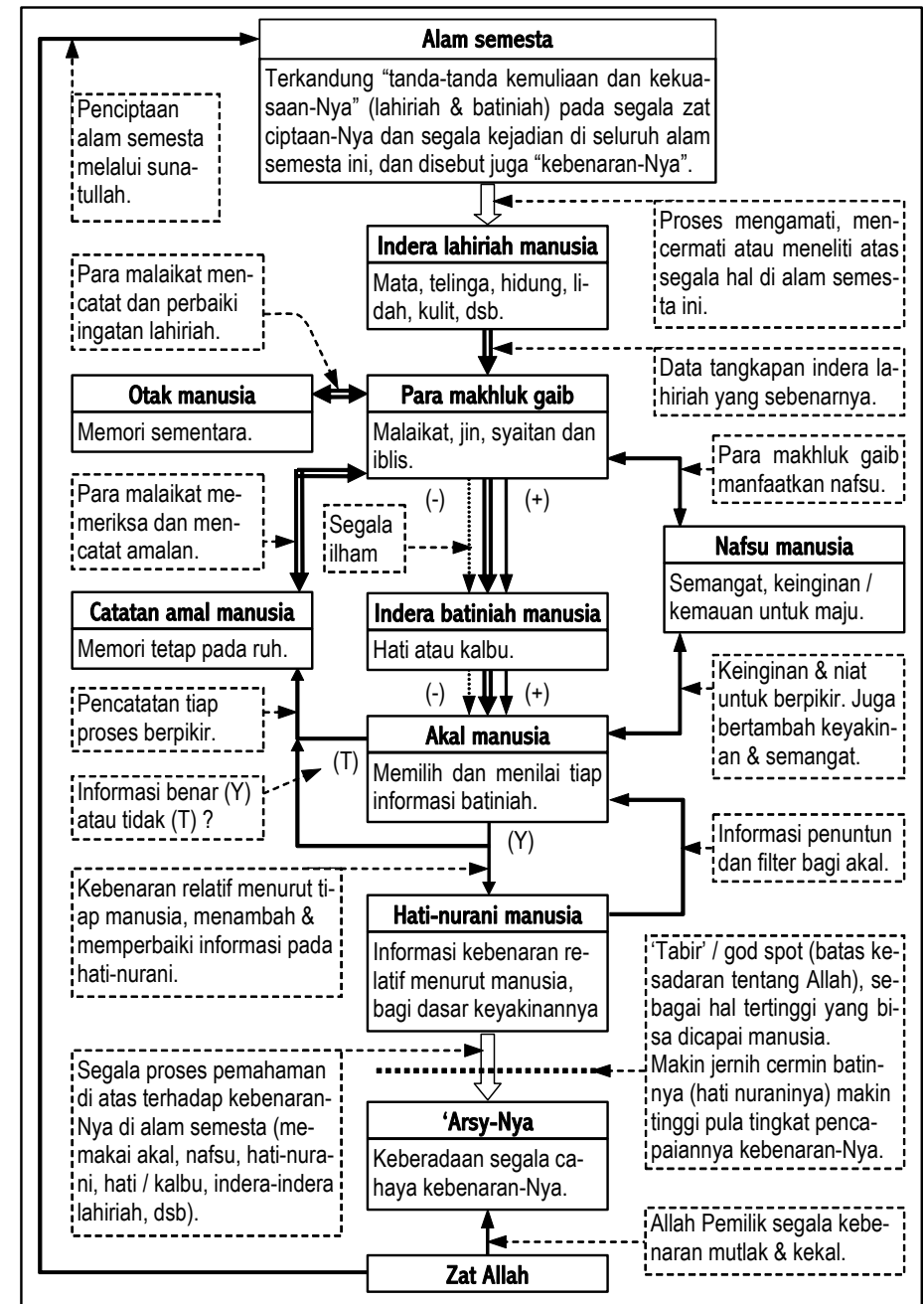
Gambar 24: Diagram pemakaian daya pada perbuatan manusia



Gambar 25: Diagram siklus proses sesaat pikiran manusia



Gambar 26: Diagram detail proses berpikir manusia



Lebih lanjut, proses berpikir manusia

Lebih detail daripada Gambar 25 di atas, bahkan pada Gambar

26 ditunjukkan secara sederhana perkiraan fungsi atau kerja sebagian dari alat-sarana batiniah dan lahiriah, yang umumnya terkait langsung dengan proses berpikir setiap manusia, khususnya yang terkait dengan proses pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Tentunya hal inipun banyak berasal dari perkiraan semata, atas kejadian yang dianggap logis pada alam pikiran manusia. Karena hal ini memang relatif amat sulit bisa dipahami, selain karena tidak jelas dan lengkap disebut dalam Al-Qur'an. Maka hal-hal tentang ruh, jiwa, nafsu, hati, kalbu, hati nurani ataupun akal, bahkan juga masih sering diperdebatkan di kalangan para alim-ulama samapi saat ini.

Khusus tentang adanya dua istilah 'hati' pada Gambar 26 itu, maka 'hati' atau 'kalbu' bagi pemahaman di sini, dianggap berfungsi sebagai 'indera', sedangkan 'hati-nurani' dianggap berfungsi sebagai 'informasi' dasar penuntun hidup manusia (segala kebenaran 'relatif').

Seperti halnya Gambar 25, juga pada Gambar 26 ditunjukkan peranan amat penting dari ruh para makhluk gaib, dalam berinteraksi dengan ruh setiap manusia, untuk memberi pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah, terutama memanfaatkan setiap informasi dari alat-alat indera (lahiriah dan batiniah), nafsu dan memori-ingatan manusianya (pengetahuan dan pengalamannya).

Sekaligus ditunjukkan pula bahwa para makhluk gaib itu justru sama sekali tidak bisa melangkahi segala keputusan akal manusia (ruh para makhluk gaib hanya berperan di luar wilayah keputusan akal).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara para makhluk gaib berinteraksi dengan ruh setiap manusia.

Akal, pengendali satu-satunya ruh makhluk-Nya

Dari Gambar 26 di atas, telah bisa pula diubah lebih lanjut lagi menjadi Gambar 27, sekedar agar bisa lebih jelas menunjukkan posisi keberadaan sebagian dari elemen pada Gambar 26 (pada ruh atau pada tubuh lahiriah-fisik manusia), serta hakekat fungsi yang lebih tepatnya dari masing-masing elemennya.

Menurut pemahaman pada buku ini, elemen-elemen pada tiap ruh manusia pada dasarnya terbagi menjadi 4 fungsi, yaitu:

Fungsi umum dari elemen-elemen pada ruh manusia

- **Alat penerima informasi**

Hati atau kalbu adalah indera batiniah ruh, yang menerima segala informasi dari segala indera lahiriah pada tubuh fisik manusianya (mata, lidah, kulit, telinga, hidung, dsb).

Termasuk pula menerima tiap informasi yang justru telah sedikit disimpangkan ke arah positif dan negatif, dari para makhluk gaib (segala bentuk ilham-bisikan-godaan).

Hati atau kalbu ini pada dasarnya alat penyimpanan satu-satunya atas segala informasi yang berasal dari luar tiap manusianya.

Hati atau kalbu juga bisa disebut sebagai alat penyimpanan tiap informasi batiniah tentang tingkat kesukaan atau perasaan atas segala sesuatu hal.

- **Alat penyimpan informasi**

a. Nafsu adalah alat penyimpanan tiap informasi tentang tingkat keinginan atau kemauan atas segala sesuatu hal.

b. Hati nurani adalah alat penyimpanan tiap informasi tentang segala sesuatu hal yang telah 'dianggap' sebagai kebenaran-Nya (tentunya bersifat 'relatif' menurut tiap manusianya).

Jika bisa semakin sesuai dengan tiap kebenaran-Nya di alam semesta ini yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', maka disebut juga "semakin dekat ke 'Arsy-Nya", karena pada 'Arsy-Nya itulah tercatat segala kebenaran-Nya di alam semesta ini.

c. Catatan amal adalah alat penyimpanan tiap informasi tentang segala sesuatu halnya, yang telah dilakukan oleh tiap anggota badan (perkataan dan perbuatan), dan oleh tiap akal-pikiran manusianya.

Segala proses pencatatan tiap informasi inilah yang dilakukan oleh para malaikat Rakid dan 'Atid, tiap saatnya selama di dunia, termasuk pula mengungkapkannya pada Hari Kiamat, ataupun pada waktu-waktu lainnya di kehidupan akhirat.

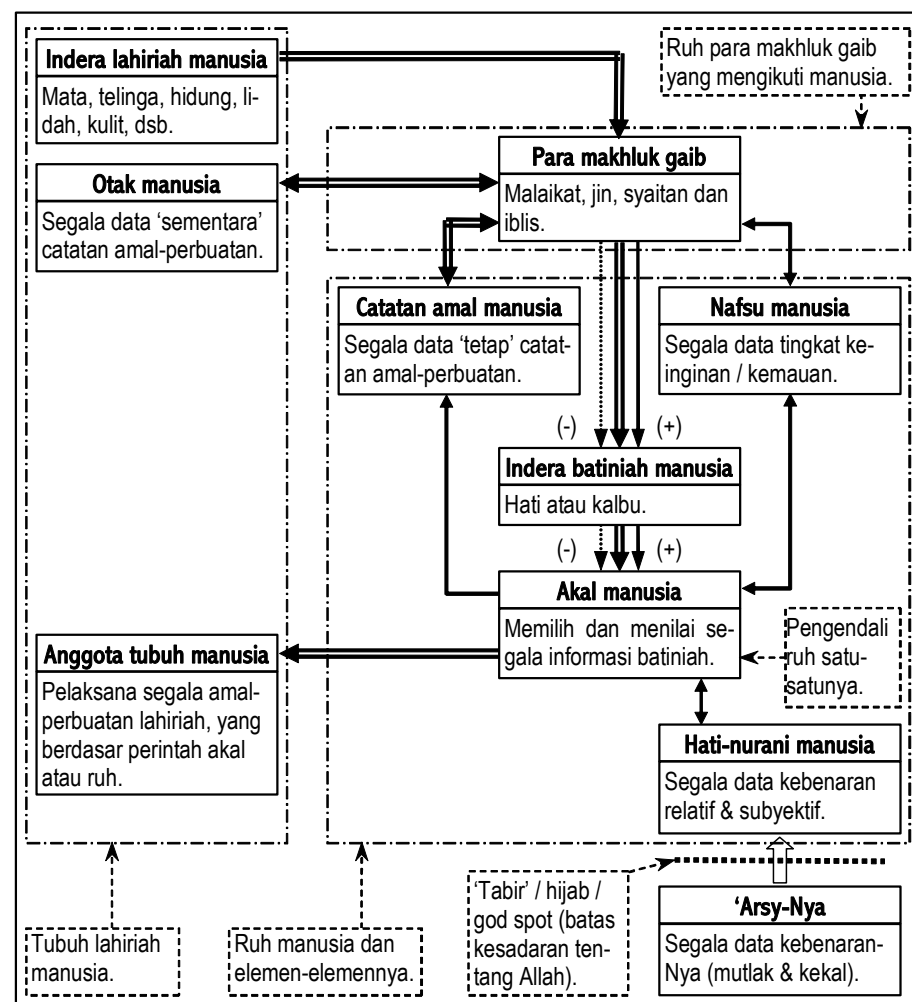
- **Alat pengolah informasi**

Akal adalah alat satu-satunya untuk bisa memilih, menganalisa, mempelajari, menghitung, menilai, memproses, mengiterasikan, mengintegrasikan, mengolah ataupun memutuskan tiap informasi untuk bisa dianggap sebagai suatu 'pengetahuan baru' yang akan diproses ataupun dipakai lebih lanjut lagi.

Segala informasi tentang proses batiniah pada akal (atau proses berpikir), pasti tercatat pula pada 'catatan amal'.

Segala informasi pengetahuan tentang keinginan atau kemauan atas segala sesuatu hal, tercatat pada 'nafsu'.
 Segala informasi pengetahuan tentang kesukaan atau perasaan atas segala sesuatu hal, tercatat pada 'hati atau kalbu'.
 Dan segala informasi pengetahuan tentang kebenaran relatif dan subyektif menurut manusianya, tercatat pada 'hati nurani'.
 • **Alat pelaksana keputusan**
 Akal adalah alat yang memerintahkan tiap anggota badan untuk berbuat sesuatu hal, berdasar pengetahuan yang telah diperoleh dari hasil pengolahan segala informasi batiniah pada tiap ruh.

Gambar 27: Diagram sederhana elemen ruh dan fungsinya



Dari pemahaman pada buku ini, 'akal' adalah satu-satunya 'pengendali' pada tiap ruh zat makhluk-Nya (bukan hanya manusia). Sedang elemen-elemen ruh lainnya pada dasarnya hanyalah alat-alat penerima dan penyimpan informasi batiniah pada ruh makhluk-Nya, dengan segala macam bentuknya, yang dipakai dan diolah oleh 'akal'.

Bahkan ada pula anggapan lain, bahwa seluruh alat penyimpan informasi batiniah pada hakekatnya juga sama, yaitu 'catatan amal'. Sehingga 'hati atau kalbu', 'nafsu' dan 'hati-nurani' dianggap sebagai sebutan lain bagi 'catatan amal' tersebut. Hal yang berbeda hanyalah jenis kelompok informasinya (pikiran dan amal-perbuatan, keinginan atau kemauan, kesukaan atau perasaan, kebenaran, dsb). Maka elemen pada tiap zat ruh pada dasarnya justru hanya terdiri dari 'catatan amal' (penyimpan informasi) dan 'akal' (pengolah informasi).

Pada pemahaman buku ini, bahwa segala informasi batiniah itu juga termasuk dalam kelompok "benda mati gaib" ciptaan-Nya, seperti halnya: memori-ingatan, intuisi-logika, ilmu-pengetahuan, pahala dan dosa, surga dan neraka, nafsu, hati-nurani, hati-perasaan, bahasa, dsb.

Tentunya hal-hal yang diciptakan-Nya hanya segala 'sarana-prasarana' bagi penyimpanan dan pengolahan informasinya, bukanlah 'kandungan isi' dari informasinya sendiri. Kalaupun ada, 'kandungan isi' informasi yang diciptakan-Nya pada alam batiniah ruh manusia, justru hanya berupa 'fitrah-fitrah dasar' tiap makhluk-Nya pada awal penciptaannya. Selanjutnya segala 'kandungan isi' informasi batiniah itu diubah-ubah sendiri oleh tiap makhluk-Nya, sepanjang hidupnya.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**".

Elemen-elemen ruh, menurut para alim-ulama

Di antara sejumlah alim-ulama, alim-ulama terkemuka seperti Imam Al-Ghazali telah diketahui cukup jelas membahas tentang 'ruh' dan elemennya, walau relatif berbeda daripada pemahaman pada buku ini (seperti yang ditunjukkan pada Gambar 26 dan Gambar 27 di atas).

Pemahaman dari Imam Al-Ghazali atas hal-hal yang berkaitan dengan elemen-elemen pada ruh manusia, serta pada proses berpikir manusia misalnya, telah diungkap pada tabel berikut. Di mana Imam Al-Ghazali telah membagi-bagi tingkatan ruh-ruh cahyawawi manusia (tingkatan pemahaman atas berbagai cahaya kebenaran-Nya), menjadi:

Berbagai tingkatan ruh-ruh cahyawawi manusia	
No	Ruh cahyawawi manusia dan keterangannya

1.	Ruh Inderawi: Menerima tiap keterangan yang dikirim oleh panca indera (lahiriah). Di Gambar 26 disetarakan dengan 'hati' atau 'kalbu' (indera batiniah).
2.	Ruh Khayali (imajinatif): Merekam tiap keterangan yang dikirim oleh panca indera (lahiriah). Dan menyimpannya rapat-rapat, untuk kemudian menyampaikannya ke ruh Aqli (inteligensi), pada saat dibutuhkan. Di Gambar 26 disetarakan dengan 'otak' (memori sementara pada tubuh lahiriah) ataupun 'catatan amal' (memori tetap pada zat ruh).
3.	Ruh Aqli (akal, inteligensi): Bisa menyerap makna-makna di luar indera (lahiriah) dan khayal. Dan jangkauan penyerapannya adalah pengetahuan-pengetahuan dharuri (aksiomatis) dan universal. Di Gambar 26 disetarakan dengan 'akal' (mengolah informasi).
4.	Ruh Pemikiran: Mengambil ilmu-ilmu aqli (akal) yang murni, lalu melakukan berbagai penyesuaian dan penggabungan. Lalu membuat berbagai kesimpulan menjadi berupa berbagai pengetahuan yang amat berharga. Di Gambar 26 disetarakan pula dengan 'akal' (mengolah informasi).
5.	Ruh Suci Kenabian: (diduga di sini berupa ruh malaikat Jibril) Menyingkap hal-hal gaib dan hukum-hukum akhirat, serta sejumlah pengetahuan tentang kerajaan langit, Bumi dan bahkan ketuhanan. Semua ini tidak mampu dijangkau oleh ruh akal dan ruh pemikiran. Di Gambar 26 disetarakan dengan 'hati-nurani' (informasi kebenaran). Tetapi konteksnya amat berbeda, karena 'Ruh Suci Kenabian' ini menurut Imam Al-Ghazali, hanya khusus bagi para nabi-Nya dan sebagian para wali (sama-sekali tidak dimiliki oleh manusia biasa pada umumnya). Hal ini mestinya mustahil terjadi, karena para nabi-Nya pada 'zat'-nya (lahiriah dan batiniah) justru juga 'manusia biasa'. Mustahil ada zat ruh 'tambahan' ('Ruh Suci Kenabian') yang hanya khusus bagi para nabi-Nya, yang justru berupa suatu bentuk ke-tidak adil-an Allah. Kekhususan para nabi-Nya justru pada relatif amat sempurnanya segala cahaya kebenaran-Nya yang telah bisa dipahaminya (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhan pemahamannya, serta relatif amat konsisten pengamalannya), karena 'hati-nurani' (cermin batiniah) mereka yang amat jernih, dari segala hasil usaha mereka sendiri yang amat keras dan setimpal.

(dikutip dari buku "Misykat cahaya-cahaya", Imam Al-Ghazali, 1993: 80-82)

Penting untuk diketahui, bahwa urutan atau tingkatan ruh-ruh cahayawi manusia di dalam tabel di atas, telah tersusun sesuai dengan terangnya 'cahaya' (tingkat kebenaran) dari informasi atau keterangan pada tiap ruhnya (ruh inderawi, ruh khayali-imajinatif, ruh aqli-akal-

inteligensi, ruh pemikiran dan ruh suci kenabian).

Maka tingkatan itupun pada dasarnya belum bisa menunjukkan daftar elemen ruh, ataupun hubungan fungsional antar tiap elemen ruh, seperti halnya pada Gambar 26. Barangkali Imam Al-Ghazali justru telah menuliskan pada bukunya yang lainnya, tentang hal ini.

Namun dalam tabel di atas telah cukup tampak, bahwa seolah-olah wilayah pengendalian 'akal' dianggap amat terbatas (akal hanya dianggap sebagai salah-satu dari seluruh pengendali pada tiap zat ruh manusia). Sedang pemahaman pada buku ini, bahwa akal adalah satu-satunya pengendali pada tiap ruh makhluk-Nya.

Tampak pula dalam tabel di atas, bahwa tiap elemen pada ruh manusia juga disebut oleh Imam Al-Ghazali, sebagai 'ruh'. Tentu saja khusus pada 'ruh suci kenabian', yang justru dianggap hanya dimiliki oleh para nabi-Nya (tidak ada pada tiap ruh manusia biasa lainnya).

Menurut pemahaman pada buku ini, penyebutan tiap elemen pada ruh manusia sebagai 'ruh', bukan sesuatu hal yang tepat, karena ruh adalah elemen paling dasar pembentuk kehidupan tiap makhluk-Nya, dan sekaligus pula, ruh adalah hakekat dari tiap makhluk-Nya.

Maka relatif aneh jika pada tiap ruh manusia ada pula berbagai ruh yang 'hidup', ataupun berbagai pengendali secara terpisah-pisah, tanpa sesuatu 'pengendali' tunggal, walau berada pada suatu zat ruh yang sama. Sehingga agak aneh misalnya: jika ruh inderawi tidak bisa dikendalikan atau bisa berbeda daripada keinginan ruh manusianya, jika ruh khayali bisa tidak selaras dengan ruh pemikiran, dsb.

Mungkin Imam Al-Ghazali mendefinisikan kata 'ruh', sebagai 'sesuatu hal tertentu' pada alam batiniah ruh manusia (alam akhirat), tanpa memandangnya sebagai suatu hal yang 'hidup', ataupun suatu pengendali yang terpisah.

Sekali lagi, penyebutan 'ruh-ruh' itu dianggap kurang tepat, atau sama sekali bukan ruh-ruh di dalam zat ruh manusia. Justru hanya zat ruh manusianya sendiri yang mengendalikannya (dengan akalnya), dan telah membuatnya seolah-olah 'hidup'.

Bahkan penyebutan 'ruh-ruh' itu oleh Imam Al-Ghazali, juga tetap kurang tepat, jika dikaitkan dengan adanya berbagai peranan ruh para makhluk gaib di alam batiniah ruh manusia, misalnya hubungan antara 'Ruh Suci Kenabian' dan malaikat Jibril. Karena peranan para makhluk gaib justru relatif amat terbatas (hanya pemberi dan penyalur informasi), dan bukan pengendali utama atas berbagai proses pada ruh tiap manusia (termasuk para nabi-Nya).

Para makhluk gaib itu terutama hanya menyimpangkan segala informasi yang akan diterima oleh indera batiniah ruh manusia (hati atau kalbu), dengan segala ilham positif-benar-baik dan negatif-sesat-buruk (bisikan-godaan). Di mana ilham-ilham ini merupakan berbagai informasi 'tambahan', yang mereka berikan untuk menyertai berbagai informasi yang sebenarnya (atau murni), dari berbagai indera lahiriah dan dari hasil pikiran tiap manusianya sendiri.

Dan peranan para makhluk gaib lainnya pada dasarnya hanya menyalurkan segala informasi batiniah yang telah diterima, diolah dan diproses oleh akal manusianya sendiri, misalnya malaikat Rakid dan 'Atid yang mencatat tiap amal-perbuatan manusia. Para makhluk gaib sama sekali tidak bisa melewati, melangkahi ataupun membatasi daya kendali dan keputusan akal. Walau mereka memang bisa 'mengelabui' akal, yang tidak dipakai secara maksimal dan benar (tanpa memiliki keyakinan kuat), dengan cara memberi berbagai informasi yang keliru (ilham-bisikan-godaan yang negatif-sesat-buruk dari iblis dan syaitan).

Lebih penting lagi, 'Ruh Suci Kenabian' dalam tabel di atas, pada dasarnya tidak ada, karena proses diberikan-Nya kenabian itu, justru melalui 'akal-pikiran' para nabi-Nya, persis serupa pada proses berpikir manusia biasa pada umumnya. Perbedaan antar tiap manusia hanyalah pada segala 'keadaan' alam batiniah ruh (tingkat keimanan), yang memang telah diusahakannya sendiri. Dan 'keadaan' tiap zat ruh tentunya amat berbeda dari 'esensi' zat ruhnya.

Tentunya para nabi-Nya itu telah memiliki kesadaran tinggi, untuk mengatur alam batiniah ruhnya (membangun alam akhiratnya), sehingga cermin batiniah ruh merekapun (hati-nuraninya), telah amat terang dalam menerima pantulan cahaya kebenaran-Nya. Justru Allah Maha adil, sehingga mustahil Allah bersikap 'pilih-kasih' hanya bagi umat-umat tertentu, tanpa adanya usaha yang setimpal dari umat-umat itu sendiri (termasuk para nabi-Nya).

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang diturunkan-Nya wahyu, nabi ataupun kitab-Nya. Dan baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara berinteraksi antara manusia dan para makhluk gaib.

Sunatullah batiniah, paling penting dalam beragama

Sederhananya, sunatullah pada aspek lahiriah hanya mengatur kehidupan lahiriah manusia di dunia, sedangkan pada aspek batiniah justru mengatur kehidupan batiniah di akhirat (kehidupan batiniah ruh tiap manusia). Padahal segala keadaan batiniah ruh inilah yang justru

akan tetap kekal setelah Hari Kiamat, pada saat ruhnya telah kembali berkumpul di hadapan 'Arsy-Nya.

Sedang kehidupan lahiriah di dunia ini hanyalah bersifat 'fana' (sementara), atau hanya sekitar 0 s/d 100 tahun usia tiap manusianya. Di mana kehidupan dunia ini hanya semata-mata diciptakan-Nya, agar tiap manusianya bisa pula sambil membangun kehidupan akhiratnya masing-masing, agar bisa mencapai segala kemuliaannya yang makin banyak, di samping bersifat hakiki dan kekal.

Sehingga segala pengetahuan atau pemahaman atas sunatullah pada aspek batiniahnya itulah, yang justru jauh lebih penting di dalam kehidupan beragama. Bahkan hampir semua ajaran dalam kitab-kitab-Nya (khususnya kitab suci Al-Qur'an), justru mengandung pengajaran dan tuntunan-Nya, agar bisa memperbaiki dan membangun kehidupan akhirat tiap manusia (kehidupan batiniah ruhnya).

Bahkan termasuk pula dalam segala ajaran yang mengandung aspek lahiriah (segala macam ritual-fisik ibadah, ataupun segala amal-kebaikan yang dianjurkan-Nya dan amal-keburukan yang dilarangnya), justru agar bisa tercapai berbagai nilai batiniah di baliknya, dari hasil segala pengalaman rohani-spiritual ketika beramal-ibadah. Dan agama-Nya justru bukan diajarkan-Nya, agar tiap manusia bisa meraih segala kekayaan dan kenikmatan duniawi, yang memang bersifat fana (sementara), amat semu dan mudah menyesatkan.

Tentunya sunatullah pada aspek batiniah (berwujud ilmu-ilmu batiniah pada manusia) juga bersifat 'netral', seperti halnya sunatullah pada aspek lahiriah (ilmu-ilmu lahiriah, dari segala ilmu-pengetahuan fisik temuan manusia). Semuanya kembali tergantung kepada segala bentuk cara 'perolehan' dan 'pemakaian' atas segala pengetahuannya. Dari cara 'perolehan' dan 'pemakaian' ilmu-pengetahuan itulah yang menjadikannya seolah-olah bersifat 'negatif' dan 'positif'.

Ilmu-ilmu batiniah yang bersifat negatif itu, seperti: sihir, ilmu hitam, santet, gedam, guna-guna, dsb, dan yang bersifat netral, seperti: feng shui, semedi, yoga, dsb. Dan tentunya tiap 'hasil penerapan' dari ilmu-ilmu batiniah yang bersifat positif, amat banyak bisa ditemukan pada ajaran-ajaran agama-Nya (segala amal-ibadah atau syariat).

Dan tentunya pula, pemahaman atas ilmu-ilmu batiniah hanya dimiliki oleh umat-umat yang berilmu relatif tinggi (seperti para nabi-Nya). Sedang bagi umat-umat yang awam, telah cukup baginya untuk bisa merasakan segala pengalaman batiniah-rohani-spiritual, dari hasil mengamalkan segala ritual-fisik ibadah yang dianjurkan dalam ajaran-

ajaran agama-Nya, yang memang berwujud relatif amat sederhana.

Umat tidak perlu memaksakan dirinya, untuk harus memahami ilmu-ilmu batiniah di dalamnya, sebelum ia memiliki atau menguasai ilmu-ilmu agama secara cukup mendalam. Terutama karena ilmu-ilmu batiniah itu justru relatif berbeda daripada hal-hal yang biasanya telah diketahui oleh umat, dari berbagai teks ajaran agama-Nya.

Lihat pula pada Gambar 35, tentang pengamalan atas ajaran-ajaran agama oleh umat berilmu dan umat awam.

Penjelasan lebih detail atas tiap jenis ilmu-ilmu batiniah, telah berada di luar wilayah pembahasan pada buku ini, terutama karena ilmu-ilmu batiniah relatif amat luas aspeknya, selain itu pula bersifat relatif amat halus, peka dan rumit.

Pada dasarnya proses pemahaman atas sunatullah pada aspek batiniah ini, serupa dengan sunatullah pada aspek lahiriahnya. Hanya saja tiap keadaan batiniah yang berpengaruh, relatif sulit diukur (tidak ada alat ukurnya, hanya dengan perasaan dan keyakinan), serta relatif sulit pula untuk dirumuskan, dipahami ataupun dijelaskan.

Pemahaman atas sunatullah lahiriah umumnya diperoleh dari mengamati, meneliti atau mempelajari berbagai pengalaman empirik lahiriah tertentu. Di samping tentunya, secara tidak langsung melalui berbagai buku dan tulisan ilmiah. Sedang pemahaman atas sunatullah batiniah, umumnya hanya bisa diperoleh melalui berbagai pengalaman empirik batiniah tertentu, yang biasanya disebut pengalaman batiniah-rohani-spiritual, karena memang relatif amat sulit dijelaskan melalui buku dan tulisan. Biasanya hanya melalui segala ritual amal-ibadah, yang juga tidak langsung menjelaskan ilmu-ilmu batiniah terkait.

Syariat, ijtihad Nabi dari pemahaman atas sunatullah batiniah

Segala hukum, aturan atau ketentuan syariat, pada tiap ajaran agama Islam, pada dasarnya bentuk perwujudan lahiriah yang bersifat praktis-aplikatif dan aktual dari tiap pemahaman nabi Muhammad saw terhadap sunatullah pada aspek batiniahnya (ilmu-ilmu batiniah, atau segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada aspek batiniah).

Segala aturan syariat itu ditetapkan, pada dasarnya untuk bisa mengatasi segala persoalan batiniah, yang amat penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan tiap manusia (kehidupan akhirat atau kehidupan batiniah ruhnya). Sehingga segala aturan syariat pada dasarnya suatu bentuk 'ijtihad', walau memang berasal langsung dari Nabi sendiri.

Lihat pula pada Gambar 40, tentang proses pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya dari pengajaran-Nya sepanjang masa.

Ilmu-ilmu batiniah itu diperoleh setelah Nabi menjalani segala pengalaman rohani-moral-spiritual yang relatif lengkap dan mendalam sepanjang hidupnya, melalui segala usahanya yang sangat keras dalam memelihara akhlak dan budi pekertinya yang sangat terpuji. Sehingga dari berbagai pengalaman itu, Nabi memiliki kepekaan batiniah yang sangat tinggi (cermin batiniahnya sangat jernih untuk bisa menerima dan memantulkan berbagai cahaya kebenaran-Nya).

Dengan sendirinya, ilmu-ilmu batiniah pada Nabi justru telah sangat tinggi pula, yang relatif sangat sulit bisa dicapai oleh manusia biasa pada umumnya ('sangat sulit' berbeda dari 'mustahil').

Hal inilah yang membuat suatu ketentuan syariat, hanya bisa disampaikan atau diajarkan oleh 'rasul-Nya', sedang para 'nabi-Nya' hanya meneruskan syariat dari para rasul-Nya terdahulu (para rasul-Nya relatif lebih tinggi segala pemahamannya tentang kebenaran-Nya daripada para nabi-Nya). Juga dari segala pengalaman rohani-moral-spiritual yang telah relatif lengkap dan mendalam, Nabi sebagai salah seorang rasul-Nya, telah bisa memahami keterkaitan antara berbagai olah-gerak tubuh fisik-lahiriah manusia yang relatif sangat sederhana sekalipun, dengan berbagai keadaan batiniahnya yang bisa ikut pula berpengaruh.

Termasuk tentu saja, Nabi telah bisa memahami pula berbagai pengaruh dari para makhluk gaib terhadap kehidupan batiniah ruh tiap manusia (kehidupan akhiratnya), dari hasil segala pengalaman rohani-moral-spiritualnya dalam berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib (termasuk malaikat Jibril).

Baca pula topik "**Para nabi dan rasul utusan-Nya**", tentang perbedaan antara nabi-Nya dan rasul-Nya. Serta topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara berinteraksi antara manusia dan para makhluk gaib.

Contoh yang sangat dikenal oleh umat Islam, adalah lahirnya ketentuan syariat yang berupa shalat wajib 5 waktu bagi umat Islam, setelah Nabi selesai menjalani pengalaman batiniah-rohani-spiritual yang sangat luar-biasa, yang biasa disebut peristiwa "'Isra Mi'raj'".

Tentunya pada peristiwa 'Isra Mi'raj' itu, Nabi khususnya bisa memahami pula segala aspek yang terkait dengan ibadah shalat wajib 5 waktu tersebut (tujuan lahiriah dan batiniah; bacaan; waktu; jumlah rakaat; olah-gerak tubuh; kiblat; wajib dan sunnah; rukun dan tertib; wudlu dan tayamum; dsb). Hal ini tentunya di luar pencapaian segala hikmah dan hakekat lainnya selama peristiwa 'Isra Mi'raj' itu.

Tiap hukum, aturan atau ketentuan syariat pada dasarnya pasti mengandung berbagai tujuan batiniah, yang mestinya bisa dicapai oleh tiap umat Islam (secara sadar ataupun tidak), yang telah mengikuti dan mengamalkannya, agar pelaksanaannya tidak menjadi sia-sia.

Dari berbagai pengalaman batiniah-rohani-spiritual itulah pada akhirnya bertujuan untuk bisa membentuk segala akhlak terpuji, yang dengan sendirinya, agar bisa memperbaiki dan membangun kehidupan akhirat tiap umat itu sendiri (kehidupan batiniah ruhnyanya).

Lihat pula pada Gambar 35, tentang hubungan antara syariat dan tujuan batiniahnya, secara sederhana dan ringkas.

VI.A.2. Usaha dan jalan hidup makhluk ciptaan-Nya

"Jalan hidup" dan hubungannya dengan sunatullah

'Hidup' adalah proses memilih dan usaha tiap manusia (secara sadar ataupun tidak), agar bisa mengubah tiap keadaan atau nasibnya tiap saatnya, dengan memilih salah-satu dari sejumlah besar pilihan yang tersedia baginya tiap saatnya, sesuai dengan keadaan, keinginan, pengetahuan dan kemampuannya. Rangkaian dari tak-terhitung jumlah proses itu sepanjang hidupnya, biasanya dikenal dengan 'jalan hidup'.

Tiap pilihan (sepenggalan amat kecil dari garis 'jalan hidup') hanya suatu proses memilih dan usaha, untuk bisa mengubah keadaan awalnya saja (bukan keadaan akhir). Sedangkan keadaan akhirnya bisa diperoleh dari hasil berlakunya suatu sunatullah tertentu, yang terpilih 'otomatis' menurut keadaan awal tersebut. Maka 'jalan hidup' dengan sendirinya juga berupa rangkaian dari tak-terhitung jumlah sunatullah, yang telah dilalui atau dijalani.

Segala proses memilih dan usaha itu justru terjadi tiap saatnya, melalui sarana nafsu (daya-kemampuan-keinginan) dan akal (pikiran-pengetahuan-pilihan), yang diberikan-Nya kepada tiap manusia.

Fungsi akal dalam memilih "Jalan hidup"

Akal adalah sarana yang amat penting bagi tiap manusia untuk "memilih" berbagai keadaannya, sesuai dengan harapan-keinginannya. Semakin sering akalnya diasah (khususnya melalui berbagai lembaga pendidikan), maka juga bisa dimiliki kebebasan dan pengetahuan yang relatif semakin luas dalam "memilih".

Penting diketahui pula, bahwa apabila sejak awalnya telah bisa ditentukan sesuatu pilihan dengan tepat, sekalipun melalui berbagai usaha yang amat keras, maka pilihan itu akan amat mempermudah dan mempersingkat berbagai usaha atau langkah selanjutnya. Buah dari tiap usaha yang amat keras dan tepat, pasti bisa dinikmati kemudian.

Karena itulah amat penting dianjurkan bagi tiap manusia agar berpendidikan, semakin tinggi justru semakin baik, agar bisa dimiliki peluang semakin besar dalam memilih jalan hidupnya (atau nasibnya), yang lebih diharapkannya, khususnya dalam sesuatu lingkungan yang tingkat persaingannya relatif amat tinggi.

Dalam kasus-kasus tertentu, pendidikan (dengan segala ilmu-pengetahuan teoretisnya), memang bukanlah satu-satunya pilihan, dan pengalaman terkadang justru bisa berperan lebih penting. Pengetahuan teoretis dan pengalaman (pengetahuan aplikatif-praktis), yang justru telah bisa dikuasai sekaligus, tentunya paling baik.

Daya atau kemampuan dalam menjalani hidup

Bahwa ‘daya’ (tenaga, potensi, semangat, kemampuan, energi, keinginan, dsb) amat diperlukan dalam melakukan sesuatu usaha, dan bisa memberi peluang yang lebih besar, untuk ‘mengubah’ berbagai keadaan. Kemampuan itu misalnya: tenaga fisik atau kesehatan; uang atau harta; pengetahuan atau pengalaman; kebebasan; kesempatan atau waktu; semangat batiniah (psikologis, energi pikiran positif); dsb.

Daya manusia itupun diciptakan-Nya ‘secara umum’ pada diri tiap manusianya atau diperolehnya dari Allah dengan telah diciptakan-Nya pada tiap manusia, berupa: ‘akal’ (pengetahuan dan kecerdasan untuk bisa memilih) ataupun ‘nafsu’ (semangat dan keinginan untuk bisa berkembang).

Namun secara ‘khusus’, tiap manusia dengan akal-pikiran dan nafsu-keinginannya justru memiliki kesempatan yang relatif amat luas untuk bisa semakin meningkatkan daya atau kemampuannya (lahiriah dan batiniah), sederhananya seperti:

- Tenaga fisik atau kesehatan;
Makan secukupnya, menjaga kesehatan, berolah-raga, dsb.
- Uang atau harta;
Bekerja atau mencari mata-pencaharian.
- Pengetahuan dan pengalaman;
Banyak belajar, melalui berbagai lembaga pendidikan yang ada ataupun secara autodidak (belajar sendiri), serta banyak memiliki dan melatih berbagai macam pengalaman.
- Waktu atau kesempatan;
Mengurangi berbuat hal yang sia-sia, agar tersedia lebih banyak waktu untuk melakukan segala amal-kebaikan.
- Semangat batiniah (psikis);
Banyak berpikir positif dan meningkatkan rasa optimisme dalam menjalani kehidupan. Terutama dengan banyak berdo’a dan ingat kepada Allah, karena adanya daya Allah Yang Maha besar, Yang selalu menyertai segala amal-perbuatan tiap manusia, dan Yang selalu meredhainya dalam berbuat segala amal-kebaikan.
- Kebebasan;
Walau secara lahiriah relatif terbatas, tetapi secara batiniah tiap manusia memiliki kebebasan yang amatlah luas. Bahkan hakekat manusia terwujud pada alam batiniah ruhnya (alam akhiratnya),

juga bukan pada alam dunianya (alam nyata-fisik-lahiriahnya). Serta secara umum, penjajahan secara lahiriah di dunia ini telah relatif hampir tidak ada dan banyak berkurang, karena telah amat jarang adanya negara yang terjajah seperti pada jaman dahulu. Saat ini penjajahan umumnya berasal dari pengaruh kemiskinan. Dengan pemberantasan kemiskinan itu sendiri, maka kebebasan manusia secara lahiriah, relatif makin bisa diperoleh.

- dsb;

Sebagian dari berbagai daya manusia di atas, berada di dalam diri tiap manusia (internal), sedangkan sebagian lainnya berada di luar dirinya (eksternal). Namun semua daya itupun pada dasarnya ‘murni’ berasal dari hasil usaha manusia itu sendiri. Daya di atas yang disebut pula sebagai ‘daya manusia murni’, yang justru sama-sekali tidak ada hubungannya dengan daya Allah, kecuali dengan telah diciptakan atau diberikan-Nya ‘akal’ dan ‘nafsu’ pada tiap manusia.

Tetapi penting diketahui pula, bahwa ‘daya manusia murni’ itu justru bukan satu-satunya hal yang mewujudkan tiap amal-perbuatan manusia, lebih tepatnya, bukan hal yang bisa menunjukkan besarnya balasan-Nya atas amal-perbuatan tersebut, pada saat daya ‘murni’ itu dipakai.

‘Daya manusia murni’ pada saat sedang dipakai dalam berbuat sesuatu amal-perbuatan, dipengaruhi pula oleh berbagai aspek, seperti:

- Niat (kelurusan tauhid, maksud dan tujuan, dsb);
- Tingkat kesadaran, pengetahuan ataupun tingkat keimanan.
- Besarnya beban cobaan atau ujian-Nya.
- Tingkat keterpaksaan.
- Besarnya beban tanggung-jawab.

Berbagai aspek di atas pada dasarnya bersifat ‘batiniah’, yang justru amat menentukan besarnya balasan-Nya yang ‘sebenarnya’ dan ‘hakiki’, yang justru juga bersifat ‘batiniah’ (pahala-Nya; nikmat-Nya; beban dosa; siksaan, hukuman ataupun azab-Nya; dsb).

Bahkan berbagai aspek batiniah itu yang justru membedakan antara orang beriman dan orang kafir, sedangkan balasan-Nya secara lahiriah tidak berbeda. Orang kafir sekalipun bisa mendapatkan ‘upah’ secara lahiriah (rejeki, karunia atau rahmat-Nya), sama sekali tanpa dihisab atau ditunda oleh Allah, atas usaha-usaha lahiriahnya pula.

Lihat pula pada Gambar 24 di atas, tentang daya manusia.

‘Daya manusia aktual’ sebagai sesuatu daya yang sebenarnya

berperan dalam mewujudkan suatu amal-perbuatan (bisa mewujudkan balasan-Nya), adalah 'daya manusia murni' yang telah dikoreksi oleh aspek-aspek: beban ujian-Nya, tingkat keterpaksaan, beban tanggung-jawab, niat serta tingkat kesadaran atau keimanan di atas. Aspek-aspek koreksi ini justru bisa mempengaruhi segala keadaan, pada saat 'daya manusia murni' sedang dipakai pada sesuatu amal-perbuatan.

'Daya manusia aktual' seperti halnya 'daya manusia murni', justru sama-sekali tidak ada peran ataupun intervensi dari daya Allah, seperti yang diuraikan di bawah. Serta walaupun bisa berbeda besar dayanya (ada koreksi), tetapi 'daya manusia aktual' justru tetap terkait langsung atau tergantung kepada 'daya manusia murni' itu sendiri, yang memang murni dari segala hasil usaha tiap manusianya sendiri.

Sedangkan satu-satunya aspek yang berasal 'dari luar' diri tiap manusia, yaitu ujian-Nya, justru hanya mempengaruhi faktor kelipatan atas 'daya manusia murni' itu sendiri. Hal yang dipahami pada buku ini, ada dua alternatif dari adanya pengaruh ujian-Nya tersebut, yaitu:

- Apabila 'daya manusia murni' bernilai positif (digunakan dalam berbuat amal-kebaikan).

'Daya manusia murni' dilipat-gandakan-Nya. Makin besar beban 'ujian-Nya', justru makin besar pula 'daya manusia murni' yang sebenarnya (yang lalu mengakibatkan makin dilipat-gandakan-Nya besar pahala-Nya atas amal-kebaikan terkait).

Dengan rumus kira-kira seperti:

Daya murni akhir = daya murni awal x faktor beban ujian-Nya

- Apabila 'daya manusia murni' bernilai negatif (digunakan dalam berbuat amal-keburukan).

'Daya manusia murni' dikurangi-Nya. Makin besar beban 'ujian-Nya' justru makin kecil 'daya manusia murni' yang sebenarnya (yang lalu mengakibatkan makin mengurangi besar beban dosanya atas amal-keburukan terkait, walau tidak bisa menghilangkannya).

Dengan rumus kira-kira seperti:

Daya murni akhir = daya murni awal / faktor beban ujian-Nya

Daya dukungan dari lingkungan bagi manusia

Selain 'daya manusia murni', manusia juga mendapat berbagai dukungan ataupun hambatan (lahiriah dan batiniah), dari lingkungan di sekitarnya (eksternal, seperti keadaan alam dan semua manusia lain di sekitarnya), secara langsung ataupun tidak, diketahui ataupun tidak.

Tentunya dukungan dari luar itupun bukan suatu hal yang bisa menetap dan bisa diandalkan. Maka dalam Al-Qur'an, ada pula segala anjuran-Nya bagi umat, agar sebanyak-mungkin bisa bergaul dengan umat-umat yang seiman dan seaqidah. Karena secara manusiawi, tidak ada umat yang memiliki kemampuan hebat yang tahan banting kepada segala bentuk ujian-Nya. Lingkungan bahkan juga bisa membentuk tiap manusianya menjadi orang baik ataupun jahat, yang terkadang di luar kemampuan manusianya sendiri untuk menghadapinya.

Pengaruh lingkungan inipun pada dasarnya justru suatu bentuk ujian-Nya. Pengaruh lingkungan yang bersifat 'positif' (mendukung) pada dasarnya meringankan beban ujian-Nya dan sebaliknya pengaruh yang bersifat 'negatif' (menghambat), memperberat beban ujian-Nya.

Pengaruh lingkungan justru bukan berasal dari diri manusianya sendiri, maka pada dasarnya juga sama sekali tidak akan berpengaruh kepada nilai amalan atas /segala amal-perbuatannya. Anjuran-Nya di dalam Al-Qur'an, agar umat berusaha mencari suatu lingkungan yang lebih sehat dan Islami (seperti peristiwa berhijrahnya nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah), justru lebih terkait dengan kesempatan dan ketentraman yang lebih tinggi bagi umat, untuk bisa lebih banyak melakukan berbagai amal-kebaikan.

Pengaruh daya atau perbuatan Allah bagi manusia

Segala sesuatu hal yang berpengaruh kepada tiap manusia (dari luar diri manusianya sendiri), pada dasarnya bisa dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

- **Aspek lahiriah**
Pengaruh yang bersifat fisik-lahiriah-nyata dari segala zat ciptaan-Nya, yang justru selalu saling berinteraksi di seluruh alam semesta ini (terlihat ataupun tidak, berkaitan secara langsung ataupun tidak, menguntungkan ataupun merugikan, dsb).
- **Aspek batiniah**
Pengaruh dari para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis), yang selalu berusaha mempengaruhi atau menggoda alam pikiran manusia (alam batiniah ruhnya), tiap saatnya sepanjang hidupnya (ke arah yang positif-benar-baik ataupun negatif-sesat-buruk).

Tetapi pada umumnya tiap manusia justru menganggap, bahwa segala sesuatu pengaruh (secara langsung ataupun tidak) yang berasal dari "luar" dirinya dan "tidak diketahuinya", disebut sebagai pengaruh dari segala hasil perbuatan Allah.

Sementara itu segala sesuatu pengaruh yang berasal dari "luar" dirinya tetapi "bisa diketahuinya", justru disebut sebagai pengaruh dari segala hasil perbuatan dari manusia ataupun zat makhluk-Nya lainnya di sekitarnya. Serta segala pengaruh semacam ini justru relatif jarang dikaitkan dengan perbuatan Allah.

Secara sekilas anggapan di atas 'seolah-olah' betul, namun hal yang sebenarnya adalah, segala sesuatu hal yang berpengaruh kepada tiap manusianya, justru 'hanya' dari hasil saling berinteraksinya segala zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib) di seluruh alam semesta ini. Maka 'pengaruh Allah' kepada tiap manusianya (biasa disebut 'ujian-Nya'), pada dasarnya juga 'hanya' melalui segala zat ciptaan-Nya (pengaruh 'tidak langsung'), sehingga justru sama-sekali tidak ada ikut campur tangan ataupun pengaruh 'langsung' dari Allah.

Akan tetapi pengaruh yang "luar biasa" besar dari Allah, Yang Maha Besar dan Maha Mengatur, justru berada 'di balik' segala proses kejadian atas segala zat ciptaan-Nya, dan bahkan sampai segala proses atas zat-zat yang paling elementer penyusun seluruh alam semesta ini, yaitu: Atom-materi (penyusun tiap benda mati) dan Ruh (penyusun tiap makhluk hidup).

Justru hanya 'daya Allah' (melalui sunatullah) yang pasti telah 'mewujudkan' (mengakhiri) segala proses, kejadian atau perbuatan pada segala zat ciptaan-Nya, untuk diberikan balasan-Nya yang amat sesuai atau setimpal, dengan segala keadaan zat ciptaan-Nya terkait. Sedang pada tiap perbuatan manusia, pasti sesuai pula dengan segala keadaan, yang telah dipilih atau diusahakan oleh manusianya sendiri (termasuk 'daya manusia murni' dalam uraian di atas).

Manusia melalui tiap usaha atau perbuatannya, pada dasarnya hanya memanfaatkan 'daya Allah' (otomatis memilih salah-satu dari sunatullah, secara sadar ataupun tidak), pada saat berusaha mengubah tiap keadaan kehidupannya, sesuai kemampuan, pengetahuan ataupun pengalamannya. Hal ini merupakan suatu rahmat dan nikmat-Nya bagi manusia, karena manusia justru tidak perlu mengetahui secara lengkap segala proses kejadian itu, dan tinggal memanfaatkannya saja.

Lihat pula "Gambar 22: Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah" dan "Gambar 23: Diagram siklus proses sesaat perbuatan manusia" (ataupun Gambar 24), tentang hubungan antara daya dan perbuatan-Nya, terhadap daya dan perbuatan manusia.

Perbuatan segala makhluk-Nya, bukan perbuatan Allah

Dari uraian-uraian di atas telah bisa diketahui, bahwa daya dan

pengaruh perbuatan Allah hanya "menyertai" tepat di belakang 'daya manusia aktual' (yang berupa sesuatu hasil koreksi dari 'daya manusia murni'). Sedangkan pada tiap perbuatan manusia, hanya 'daya manusia aktual' itulah yang bisa memberi pengaruh kepada besarnya balasan-Nya yang setimpal (lahiriah dan batiniah).

'Pencipta' tiap perbuatan manusia adalah manusia itu sendiri, justru bukan Allah. Tiap perbuatan manusia bukan perbuatan Allah, walau perbuatan Allah memang pasti selalu 'menyertai' tiap perbuatan manusia. Sedangkan perbuatan Allah melalui sunatullah justru berlaku sama kepada segala zat ciptaan-Nya, serta tidak berubah sampai akhir jaman. Karena itulah tiap manusianya justru semestinya bertanggung-jawab, atas segala amal-perbuatannya sendiri.

Contoh sederhananya, tiap nelayan hanya bertindak memasang layar kapal, tetapi justru Allah, Yang meniupkan angin dan membawa kapalnya itu ke tujuannya (melalui sunatullah, yang dikawal oleh tak-terhitung para malaikat-Nya). Tetapi jika berbagai keadaan terkaitnya memang tidak memungkinkan agar bisa ditiupkan-Nya angin ataupun dibawa-Nya kapal itu misalnya, maka hal itupun mustahil bisa terjadi (ada aturan atau proses yang pasti dan jelas). Misalnya mustahil bisa terjadi, jika nelayannya justru tidak memasang layar kapalnya.

"Rabb-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu." - (QS.17:66)

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat-Nya, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya" - (QS.31:31)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, bahwa Dia mengiriskan angin sebagai pembawa berita gembira, dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal bisa berlayar dengan perintah-Nya, dan (juga) supaya kamu bisa mencari karunia-Nya. Mudah-mudahan kamu (mau) bersyukur." - (QS.30:46)

Masih banyak lagi berbagai ayat Al-Qur'an lainnya, yang juga menunjukkan perbuatan Allah (melalui sunatullah), yang tiap saatnya pasti selalu menyertai di belakang tiap perbuatan manusia, sepanjang hidupnya, sesuai dengan segala keadaan yang telah diusahakan oleh manusia itu sendiri ketika berbuat (termasuk tentunya segala keadaan di lingkungan sekitarnya, sebagai rahmat-Nya ataupun ujian-Nya).

Adanya pemakaian istilah "perintah-Nya" dalam ayat di atas, karena segala zat ciptaan-Nya selain manusia (khususnya segala benda mati dan para makhluk gaib), mereka selalu patuh dan tunduk kepada segala perintah-Nya. Mereka justru tidak seperti halnya manusia, yang telah diberikan-Nya kebebasan (sebagai bentuk ujian-Nya), untuk bisa memilih mengikuti perintah-Nya, ataupun tidak.

Untuk segala hal yang pasti berlaku bagi tiap manusia (bahkan bagi iblis dan orang yang paling kafir sekalipun), di dalam Al-Qur'an justru tidak disebut sebagai "perintah-Nya" (bersifat tidak memaksa), tetapi biasanya disebut sebagai "kehendak-Nya" (bersifat memaksa).

"Apakah kamu (hai manusia) tiada mengetahui, bahwa kepada Allah, bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata, dan sebagian besar dari manusia. ..." - (QS.22:18)

Cobaan dan ujian-Nya, bukan siksaan-Nya

Manusia umumnya beranggapan, bahwa segala pengaruh dari "luar" dirinya dan "tidak diketahuinya", disebut sebagai pengaruh dari perbuatan Allah. Sedangkan pengaruh semacam ini yang justru terasa merugikannya, relatif umum disebut sebagai 'cobaan atau ujian-Nya'.

Namun segala pengaruh dari "luar" dirinya, yang justru telah "bisa diketahuinya", disebut sebagai pengaruh dari perbuatan manusia dan segala makhluk-Nya lainnya di sekitar. Segala pengaruh semacam ini yang terasa merugikannya, relatif jarang disebut sebagai 'cobaan atau ujian-Nya'.

Sekilas anggapan itu 'seolah-olah' betul, namun seperti uraian di atas, bahwa tiap pengaruh (secara langsung ataupun tidak, yang bisa menguntungkan ataupun merugikan, secara lahiriah ataupun batiniah), bagi tiap manusia, justru 'hanya' berasal dari segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini, sama-sekali tidak ada sedikitpun pengaruh 'langsung' dari Allah.

Segala cobaan atau ujian-Nya itu pada dasarnya berupa segala pengaruh kepada tiap manusia (secara langsung ataupun tidak), yang 'murni' berasal dari segala zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib), serta 'di luar' diri manusianya sendiri, yang dianggap merugikan, membebani, berpengaruh buruk ataupun tidak menguntungkannya.

Sebaliknya, jika segala pengaruh semacam itu 'murni' berasal dari hasil segala perbuatan manusianya sendiri, yang secara langsung ataupun tidak telah mempengaruhi lingkungan di sekitarnya (ataupun

seluruh alam semesta), yang lalu kembali lagi mempengaruhi dirinya, maka hal ini biasanya disebut sebagai 'siksaan-Nya'. Jika siksaan-Nya relatif amat besar, juga biasanya disebut sebagai 'azab-Nya'.

Ringkasnya, segala 'cobaan atau ujian-Nya' itu, adalah segala pengaruh yang murni berasal dari 'luar' manusia yang mengalaminya. Serta tidak ada kaitannya sama-sekali dengan hasil dari tiap perbuatan manusia itu sendiri (secara langsung ataupun tidak).

Sama-sekali tidak ada tanggung-jawab manusianya, dari segala pengaruh ujian-Nya atas hasil dari tiap perbuatan yang dilakukannya, ketika ia sedang mengalami ujian-Nya itu. Bahkan makin besar beban ujian-Nya itu, makin 'besar' pula pahala-Nya (nilai amalannya), yang diperolehnya dari tiap amal-kebaikannya, dan sebaliknya justru makin 'ringan' beban dosa dari tiap amal-keburukannya.

Hanyalah Allah Yang Maha mengetahui besarnya beban ujian-Nya, sekaligus pula besarnya balasan-Nya yang sesuai atau setimpal (pahala-Nya dan beban dosa), atas tiap amal-perbuatan manusia.

Ujian-Nya memang terasa membebani atau menyiksa, namun sama-sekali 'bukan' siksaan-Nya. Walau ujian-Nya memang bukanlah langsung berasal dari Allah (hanya dari segala zat ciptaan-Nya), tetapi Allah tetap berkehendak ikut bertanggung-jawab atas tiap ujian-Nya, sebagai bagian dari rencana-Nya bagi alam semesta, karena ujian-Nya adalah sarana Allah untuk bisa menguji keimanan hamba-hamba-Nya.

Sama sekali tidak ada manusia yang tidak pernah mengalami ujian-Nya, secara lahiriah dan khususnya secara batiniah, tiap saatnya sepanjang hidupnya, bahkan termasuk para nabi-Nya dan konglomerat sekalipun. Pada uraian di bawah, justru ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib, yang paling penting untuk bisa dipahami.

Lihat pula pada "Gambar 23: Diagram siklus proses sesaat perbuatan manusia", tentang pengaruh ujian-Nya atas tiap perbuatan ma-nusia.

Cobaan dan ujian-Nya, pasti mampu dipikul manusia

Segala hal yang bersifat batiniah pada dasarnya justru paling penting, mendasar, hakiki dan kekal (di dalam kehidupan akhirat atau kehidupan batiniah ruh). Dari mengatur dan membangun sikap-sikap batiniah ruhnya, terutama sikap ikhlas, tiap manusia bisa relatif mudah pula mengatasi segala ujian-Nya (secara lahiriah dan batiniah).

Sedang segala hal yang bersifat lahiriah, justru pasti bermuara kembali ke segala hal yang bersifat batiniah. Bahkan makna 'beban ujian-Nya' pada dasarnya lebih terkait dengan aspek batiniah.

Hal inilah yang dimaksud dalam kandungan isi al-Qur'an yang menyatakan, seperti "Allah mustahil memberi beban ujian, yang tidak mungkin dipikul oleh manusia", atau "Allah mustahil memberi cobaan atau ujian-Nya, yang melewati batas kemampuan manusia". Demikian pula maksud dari manusia, yang telah ditunjuk atau mendapat amanat-Nya, sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi.

Daya-kemampuan lahiriah tiap manusia memang relatif amat terbatas, dan sebaliknya daya-kemampuan batiniah tiap manusia justru relatif amat sangat luas, karena kemampuan batiniah memang hanya milik (atas kekuasaan) tiap manusianya sendiri. Dengan akalunya, tiap manusia justru pasti memiliki kebebasan, kekuasaan dan otoritas yang sepenuhnya, untuk bisa mengatur alam batiniahnya sendiri.

Betapapun keadaan lahiriah tiap manusia, ia justru pasti tetap memiliki kesempatan yang amat luas dan sama, untuk mendapat Surga di alam akhirat (alam batiniah ruh). Begitu pula perubahan amat besar pada alam batiniah ruhnya, bisa membuat manusia menjadi setengah malaikat ataupun setengah iblis; menjadi nabi ataupun fir'aun; menjadi orang yang amat berilmu ataupun yang amat bodoh, menjadi penghuni Surga yang paling mulia ataupun Neraka yang paling hina; dsb.

Contoh sederhananya, orang buta ataupun cacat tubuhnya, bisa melupakan atau mengabaikan kekurangan lahiriahnya, dan lalu ia bisa menjalani kehidupannya secara 'lebih normal', jika ia telah menerima dengan ikhlas dan sabar, atas berbagai kehendak-Nya itu (mendapat cobaan atau ujian-Nya).

Dan seorang fakir-miskin dan seorang konglomerat sama-sama tetap bisa pula tersenyum ataupun berbahagia, pada berbagai hal dan saat tertentu dalam kehidupannya masing-masing.

Pengaruh ujian-Nya atas kemampuan manusia

Ujian-Nya relatif luas cakupannya (lahiriah dan batiniah), serta bisa mempengaruhi seluruh aspek dan jenis kemampuan tiap manusia ('daya manusia aktual'), yang mewujudkan segala amal-perbuatannya. Beban ujian-Nya menentukan nilai penghargaan-Nya yang sebenarnya atas tiap amal-perbuatan manusia, di samping: niat, beban tanggung-jawab, tingkat keterpaksaan, tingkat kesadaran, dsb, saat berbuat. Hal itulah yang terjadi, saat Allah memberikan pahala-Nya (nikmat-Nya), atas tiap amal-kebaikannya, juga saat menimpakan beban dosa (siksa-Nya), atas tiap amal-keburukannya.

Makin berat ujian-Nya yang dialami tiap manusia, makin besar pula pahala-Nya yang diperolehnya di dunia ini (dan khususnya lagi di

akhirat), atas tiap usahanya dalam keadaan sedang menghadapi ujian-Nya itu. Juga nilai siksaan-Nya atas tiap perbuatan dosa, makin ringan jika dilakukan dalam keadaan relatif amat terpaksa (akibat dari ujian-Nya), dibandingkan dalam keadaan normal (tidak terpaksa).

Contoh sederhananya orang biasa yang ikhlas bersedekah uang Rp. 50.000,-, akan mendapatkan pahala-Nya yang relatif lebih banyak, dibandingkan pahala-Nya bagi orang kaya, yang bersedekah dengan jumlah uang dan tingkat keikhlasan, yang sama.

Pada orang yang sedang amat kelaparan, jika memang tidak tersedia makanan lainnya, asal tidak berlebihan, ia juga diperbolehkan untuk memakan makanan yang telah diharamkan oleh hukum syariat.

"Proses berusaha" jauh lebih penting, daripada hasilnya

Perlu diketahui pula, bahwa daya-kemampuan dan akal-pikiran pada masing-masing manusia, amat berbeda, sehingga hasil akhir dari proses kehidupannya masing-masing, juga bisa berbeda-beda. Namun justru bukan "hasil akhir" (lahiriah dan batiniah), yang lebih dihargai ataupun dinilai oleh Allah, melainkan "proses berusahanya", di mana segala bentuk beban ujian-Nya meliputi proses ini.

Segala "proses berusaha" tiap umat manusia dalam menjalani dan mengisi kehidupannya di dunia fana ini, yang justru dihisab-Nya pada Hari Kiamat (dihitung-Nya jumlah nilai amalannya), dan bukan segala "hasil akhirnya". Tiap manusia sama-sekali tidak dianiaya-Nya, serta tidak menanggung segala beban dosa manusia lainnya (dihisab-Nya dengan adil).⁵⁹⁾

Dengan mengambil contoh pada orang biasa dan orang kaya, yang ikhlas bersedekah di atas, maka "hasil akhirnya" memang sama, 9jumlah nilai sedekah dan tingkat keikhlasan keduanya sama0. Tetapi perbedaan yang membuat masing-masing mereka mendapat pahala-Nya yang berbeda, berupa perbedaan pada "proses berusaha" mereka, saat bersedekah uang senilai Rp. 50.000,- tersebut.

Bagi orang biasa, uang senilai itu mungkin hanya cukup untuk belanja sehari sekeluarganya. Sehingga usahanya secara batiniah lebih berat, untuk bisa timbulnya sikap ikhlas saat melepas uangnya. Sedang bagi orang kaya, uang senilai itu mungkin uang saku anaknya dalam seharinya, maka ia jauh lebih ringan melepasnya untuk bersedekah.

Ke-Maha Adil-an-Nya pada aspek batiniah, bukan lahiriah

Tiap manusia pada hakekatnya pasti memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama, bagaimanapun keadaan fisik-lahiriahnya, agar bisa mendapatkan rahmat-Nya yang paling baik (Surga di akhiratnya),

tergantung dari berbagai usahanya, untuk mengikuti segala pengajaran dan tuntunan-Nya dalam berbagai ajaran agama-Nya, dengan sebaik-baiknya sesuai keadaan dan kemampuannya masing-masing.

Hal inipun amat sesuai dengan kesamaan keadaan batiniah ruh tiap bayi manusia yang memang amat suci-murni dan bersih dari dosa. Sehingga orang miskin, biasa dan kaya misalnya, justru tidak berbeda di mata Allah, dan pasti sama-sama mendapatkan ujian-Nya (melalui kekurangan dan kelebihan harta). Hal ini diuraikan sebagai berikut:

- Orang kaya (berkelebihan harta):
Diuji-Nya dengan kelebihan harta, yang perlu kesabaran tinggi ketika berusaha memperoleh ataupun menggunakan hartanya itu, misalnya terhadap ancaman berbagai dosa, seperti:
 - Kemusyrikan
Menjadikan harta sebagai ilah selain Allah.
 - Kekafiran
Menggunakan hartanya untuk berjudi, berzina dan berbagai perbuatan maksiat lainnya.
 - Kemungkaran
Menggunakan harta untuk berpesta-pora, berfoya-foya, dsb. Juga dalam berrebut harta warisan.
 - Kemunafikan
Melupakan, bahwa hartanya adalah amanat-Nya yang perlu dinafkahkannya di jalan-Nya, sekaligus agar mensucikannya. Seperti: membayar zakat, bersedekah, menyantuni anak-anak yatim dan fakir-miskin, dsb.
 - Kezaliman
Mencari harta dengan merusak alam atau lingkungan sekitar.
 - Kesombongan dan Riya
Menunjukkan kelebihan hartanya itu kepada orang lain, agar bisa mendapat pujian.
 - Keserakahan dan Mencuri
Mencari harta dengan makan riba, atau merampas hak-milik orang lain; dsb.
- Orang miskin (berkekurangan harta):
Diuji-Nya dengan kekurangan harta, yang perlu kesabaran yang amat tinggi dalam menghadapinya.

Terutama dari rasa curiga dan berburuk-sangkanya kepada Allah, akibat dari kekurangan kenikmatan duniawi, yang diberikan-Nya kepadanya. Akhirnya hal itupun bisa pula menimbulkan berbagai keburukan lainnya, khususnya yang berupa misalnya: merampas hak-milik orang lainnya (mencuri, merampok, dsb), berjudi atau mengadu nasib, dsb

- Orang biasa (kadang berkekurangan ataupun berkelebihan harta):
Mengalami dua macam ujian-Nya, sebagian dari ujian-Nya bagi orang kaya, dan sebagian lagi bagi orang miskin.

Sehingga bukanlah hanya pada berkekurangan harta saja, yang mudah membawa manusia kepada kekafiran, namun justru juga pada berkelebihan harta, yang melebihi kebutuhan atau keperluannya.

Hal yang berbeda hanya sudut pandanganya saja, orang yang cenderung melihat aspek lahiriah, maka ia akan menilai hidup orang kaya lebih enak. Padahal beban resiko dosa yang dihadapi orang kaya, justru relatif lebih banyak (pada uraian di atas). Bahkan orang kaya, secara batiniah termasuk orang yang perlu dikasihani, karena mereka mendapat ujian-Nya yang lebih berat daripada orang miskin, apalagi atas orang biasa. Walau secara sekilas, hal seperti ini memang relatif sulit dipahami oleh orang awam.

Sedang jika dilihat dari aspek batiniahnya, ketiga tipe orang itu justru sama-sama mendapatkan ujian-Nya. Hal yang lebih tinggi lagi jika bisa dipahami, bahwa mereka semua justru sama-sama disayangi-Nya. Tentunya hal inipun bisa terjadi, jika kesemuanya (orang miskin, biasa dan kaya), adalah orang-orang yang telah beriman.

Apabila dikaitkan dengan contoh pahala-Nya bagi orang-orang yang bersedekah di atas, maka bisa diuraikan sebagai berikut.

- Orang biasa (terkadang berkekurangan dan berkelebihan harta):
Mengalami ujian-Nya yang relatif paling ringan. Dalam keadaan biasa umpamanya, maka bisa dikatakan pula, bahwa pahala-Nya yang diperolehnya "biasa", ketika ia bersedekah sejumlah uang tertentu yang sewajarnya.
- Orang kaya (berkelebihan harta):
Mengalami ujian-Nya yang relatif paling berat. Dalam keadaan biasa itu maka ia hanyalah bisa memperoleh pahala-Nya seperti bagi orang biasa di atas, ketika ia bersedekah dengan sejumlah uang yang relatif jauh lebih besar.

Selain itu, ia berkesempatan besar untuk bisa bersedekah, walau godaannya cukup besar, untuk tidak melepaskan hartanya dengan begitu saja (khususnya untuk dinikmatinya sendiri).

- Orang miskin (berkekurangan harta):

Mengalami ujian-Nya yang relatif cukup berat. Dalam keadaan biasa itu maka ia bisa memperoleh pahala-Nya seperti bagi orang biasa di atas, walau ia bersedekah dengan jumlah uang yang jauh lebih sedikit (misalnya kepada orang miskin lainnya, yang jauh lebih membutuhkan).

Bahkan pahala-Nya seperti itupun bisa pula diperolehnya, jika ia tetap bersabar dan beriman, walau tanpa perlu bersedekah.

Dari gambaran sederhana di atas cukuplah jelas terlihat adanya kesempatan sama bagi tiap manusia, dalam beramal-ibadah dan dalam mendapat pahala-Nya (bersifat batiniah), bahkan termasuk pula untuk mendapat pahala-Nya yang paling baik (Surga di akhirat), betapapun keadaan fisik-lahiriahnya masing-masing. Hal yang paling pentingnya, hanya pada bagaimana ia bisa menghadapi dan menyikapi ujian-Nya, dengan sebaik-baiknya sesuai keadaan dan kemampuannya.

Bahkan dengan dipahaminya hakekat dari pahala-Nya, seluruh orang yang beriman juga pasti disayangi-Nya secara batiniah. Setelah mereka bersabar (menghadapi segala ujian-Nya), berikhlas (menerima segala kehendak-Nya), bertawakal (berserah-diri atas hasil usahanya), dan bersyukur (atas segala pemberian-Nya). Dan akhirnya juga setelah mereka itu menyadari, bahwa segala keadaan lahiriahnya yang telah diberikan-Nya, adalah hal-hal yang terbaik baginya (khususnya secara batiniah), dan tentunya setelah berhasil diperolehnya berbagai hikmah dan hidayah-Nya tentang tujuan penciptaan kehidupan manusia.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang dosa, pahala dan ujian-Nya.

Hal yang paling ideal tentunya, apabila tiap manusia bisa lebih mencapai keseimbangan batiniahnya, dengan berusaha menghindari kemiskinan, ataupun menghindari mencari kekayaan secara berlebihan (jauh melebihi kebutuhannya). Maka amat dianjurkan di dalam ajaran agama-Nya, untuk saling membantu dan menolong antar sesama umat, melalui anjuran seperti: membayar zakat, bersedekah, berinfaq, dsb.

Hal itupun menunjukkan sifat-sifat Allah, Yang Maha Adil dan Bijaksana.

Begitu pula halnya dalam menyikapi segala ujian-Nya lainnya

selain dari harta di atas (kekayaan, uang) secara lahiriah dan batiniah, seperti: tahta (jabatan, kedudukan), wanita (nafsu birahi), dsb. segala ujian-Nya justru suatu sarana Allah untuk mengetahui, siapakah yang beriman ataupun yang kafir kepada perintah-Nya, di antara tiap umat manusia.

Paling penting memakmurkan kehidupan akhirat

Segala 'proses usaha' dalam memakmurkan kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh), dengan ataupun tanpa penuh kesadaran atau pemahaman, yang justru jauh lebih diredhai-Nya. Kehidupan dunia ini hanya sarana yang disediakan oleh Allah bagi umat manusia, agar bisa membangun kehidupan akhiratnya sendiri yang makin baik.

Kehidupan dunia yang fana ini justru bukan tujuan akhir dari diciptakan-Nya seluruh alam semesta ini. Umat manusia bukan hidup atau diciptakan-Nya untuk hanya sekitar 60-70 tahun di dunia ini saja, tetapi untuk hidup di akhirat yang bersifat kekal dan hakiki.

Justru suatu kesia-siaan bagi tiap manusia, jika hanya berusaha mengejar kehidupan duniawinya. Padahal kehidupan dunia fana ini hanya suatu bentuk ujian-Nya secara lahiriah, sedang ujian-Nya secara batiniah dilakukan oleh para jin, syaitan dan iblis. Jika tiap manusia dianggap-Nya telah relatif mampu melewati segala ujian-Nya dengan sebaik-baiknya (menurut penilaian-Nya), maka atas ijin-Nya, manusia akan bisa mendapatkan surga pada kehidupan akhiratnya di dunia ini (surga 'kecil') ataupun di Hari Kiamat (surga 'besar').

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang ujian-Nya secara batiniah melalui para makhluk gaib. Dan topik "**Benda mati gaib**", tentang kehidupan akhirat.

Konsep reinkarnasi, sekedar solusi masalah keadilan duniawi

Selain telah cukup jelas bisa dibantah, tentang pemahaman atas ruh makhluk lama yang telah wafat, yang dianggap bisa pindah tempat ke tubuh wadah makhluk baru, yang akan terlahir kemudian (menitis kembali atau berreinkarnasi).

Namun justru telah diketahui pula, bahwa konsep reinkarnasi pada beberapa agama itu, timbul berdasarkan pemahaman atas adanya suatu bentuk "ke-tidak adil-an" Tuhan pada kehidupan dunia fana ini (kehidupan nyata-fisik-lahiriah).

Baca pula topik "**Ruh-ruh**", tentang reinkarnasi.

Keadilan Tuhan dipahami oleh para penganut agama-agama itu hanya akan bisa terwujud jika manusia terus hidup dan menjalani fase-fase kehidupan dunia berikutnya (atau terus terlahir kembali), sampai

kepada keadaan kehidupannya yang telah bisa dianggap ‘paling tinggi dan agung’, yaitu mencapai Moksha (keadaan menyatu dengan Tuhan) ataupun mencapai kesadaran agung (Nirvana).

Sedangkan sebelum mencapai Moksha itu, tiap manusia harus terlahir kembali ke fase kehidupan dunia berikutnya, agar benar-benar bisa menikmati segala hasil perbuatannya pada kehidupannya saat ini, yang justru belum sempat dinikmatinya sampai akhir hidupnya. Dan sebelum terlahir kembali, ruhanya tinggal sementara di Surga ataupun di Neraka, sesuai segala amal-perbuatannya sebelumnya (karmanya).

Bagi para penganut reinkarnasi itu, justru Surga dan Neraka hanya suatu tempat tinggal ‘sementara’, dan bukan tempat tujuan yang terakhir. Hal paling penting lainnya, ‘kenikmatan’ kehidupan di dunia ini justru hanya menurut penilaian ‘relatif’ manusia saja, dan tidak ada penilaian ‘absolut’ dari Tuhannya, atas tiap perbuatan manusia.

Dan ringkasnya, Tuhan dari agama-agama itu tidak memiliki kekuasaan, untuk langsung memberi penilaian dan balasan yang ‘adil’ atas tiap perbuatan manusia, bahkan apalagi penilaian ‘segera’ setelah perbuatannya itu selesai dilakukannya.

Tetapi pemahaman reinkarnasi itupun hanya tahayul yang amat menyesatkan, karena keadaan-keadaan relatif ‘ideal’ yang diidamkan oleh tiap manusianya (pemenuhan segala aspek fisik-lahiriah-duniawi, secara adil), dari segala hasil perbuatannya sebelumnya, justru belum tentu sesuai dengan keadaan lingkungan, pada tiap fase kehidupannya. Maka ia bisa mesti menunggu tanpa akhir, atau bisa tidak memiliki harapan sama-sekali, untuk mencapai kenikmatan yang diidamkan dan dianggapnya harus diperolehnya (dari segala hasil usahanya sendiri).

Pemahaman reinkarnasi itu justru amat ditentang dalam agama Islam. Karena seperti diuraikan sebelumnya, bahwa Ke-Maha Adil-an-Nya justru hanya terwujud pada aspek batiniah, bukanlah pada aspek lahiriah. Sedang kehidupan dunia ini memang bukan diciptakan-Nya, agar tiap manusia bisa meraih berbagai kenikmatan duniawi semata-mata, apalagi secara merata, tetapi sebagai bentuk cobaan atau ujian-Nya bagi manusia, sekaligus sebagai sarana untuk meraih kehidupan akhiratnya masing-masing (kehidupan batiniah ruh), yang paling baik pada Hari Kiamat (Surga besar).

Bahkan dengan memahami kehidupan akhirat itu, tiap manusia juga bisa meraih kebahagiaan yang jauh lebih hakiki dalam kehidupan dunianya (berupa surga-surga kecil atau pahala-pahala-Nya). Dan tiap manusia justru memiliki kesempatan yang persis sama dalam berusaha

mendapat Surga besar dan kecil tersebut, betapapun segala keadaan fisik-lahiriahnya. Semuanya hanya tergantung kepada amal-perbuatan tiap manusia itu sendiri, seperti yang sering disebut dalam Al-Qur’an.

Hanya penilaian berdasar ‘amal-perbuatan’ inilah, satu-satunya ukuran justru yang ‘paling adil’ bagi tiap umat manusia. Juga berdasar ‘proses berusaha’, bukan berdasar ‘hasil usahanya’ (hasil lahiriah dan batiniah), bahkan berapapun panjang usia hidup tiap manusia.

Bahkan Allah Yang Maha kuasa dan Maha mengetahui, pasti memiliki penilaian yang ‘absolut’ dan balasan yang ‘setimpal’ (adil), atas tiap perbuatan manusia, ‘segera’ setelah perbuatannya itu selesai dilakukan, sesederhana atau sekecil apapun perbuatan itu. Serta suatu bentuk balasan-Nya yang paling hakiki justru bersifat gaib-batiniah-spiritual, bukan bersifat nyata-lahiriah-duniawi.

Baca pula topik "**Sunatullah**" sekarang, tentang hubungan antara perbuatan manusia dan balasan-Nya, serta nilai amalan absolut.

Allah Maha Adil, berapapun usia hidup tiap manusia

Sedangkan jika ditinjau dari panjang usia hidup tiap manusia, justru Ke-Maha Adil-an-Nya juga relatif mudah tampak, karena makin lama hidup seseorang, cenderung makin banyak pula dosa yang bisa diperbuatnya, tetapi justru makin banyak pula tersedia waktu baginya, untuk bisa makin memperbaiki dosa-dosanya itu (dengan bersungguh-sungguh bertaubat).

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang taubat.

Serta makin panjang usia hidup tiap manusia, maka kesadaran dan tanggung-jawabnya dalam berbuat sesuatu hal, makin tinggi pula. Maka dalam ajaran agama Islam, berapapun usia hidup manusia justru segala nilai amalannya justru telah bisa langsung dihitung-Nya dengan adil, saat ia wafat ataupun saat ruhnya kembali ke hadapan ‘arsy-Nya.

Dan atas ijin-Nya, anak-anak yang meninggal dunia pada saat sebelum usia akil-baliqnya, pasti bisa langsung masuk surga.

Hal yang amat penting pula bagi tiap umat Islam, bahwa amat keliru sesuatu pemahaman, seperti "di usia muda untuk ‘bersenang-senang’, sedangkan di usia tua untuk banyak bertaubat". Padahal tidak ada seorang manusiapun yang bisa mengetahui panjang usia hidupnya. Padahal tidak ada seorang manusiapun yang bisa memastikan, hal-hal yang akan mampu dilakukannya suatu saat, termasuk dalam bertaubat.

Justru ‘tiap saatnya’ tiap umat Islam semestinya bisa menjalani kehidupan dunianya dengan sebaik-baiknya, berdasar tiap pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah bisa dipahami, sesuai dengan keadaan,

pengetahuan dan kemampuannya masing-masing.

Segala hasil usaha manusia, tetap kembali kepadanya

Segala hasil usaha atau hasil amal-perbuatan tiap manusia pada dasarnya semata-mata hanya buat dirinya sendiri (bahkan bukan buat Allah), walaupun tiap amal-perbuatan itu sedikit-banyak bisa memiliki pengaruh baik (berkah) ataupun buruk bagi orang-lain. Pada akhirnya, pahala (nikmat-Nya) dan beban dosa (hukuman-Nya) sebagai balasan-Nya atas tiap amat-perbuatan itu, justru hanya diberikan-Nya kepada pelakunya. Tentunya makin banyak orang-lainnya yang terpengaruh, makin besar pula balasan-Nya bagi pelakunya (dilipat-gandakan-Nya nikmat ataupun hukuman-Nya), atas tiap amat-perbuatannya.

Sedang orang-lainnya yang ikut terpengaruh, justru ia punya tanggung-jawab sendiri, atas pilihannya untuk mengikuti pengaruh itu. Namun besar tanggung-jawab yang sebenarnya, justru ditentukan oleh besarnya beban dari pengaruhnya (tingkat keterpaksaan dan tingkat kesadaran saat berbuat). Serta seseorang pasti tidak akan menanggung segala beban dosa orang-lainnya.

Bagi orang-orang yang tingkat keimanannya telah amat tinggi (para nabi dan rasul-Nya, para sahabat nabi, para tabiin, para tabiit-tabiin, para wali, dsb), justru bisa 'menikmati', ketika berbuat amal-kebaikan (memberi berkah) dan menyampaikan pengajaran (memberi syafaat) bagi orang-lainnya, karena di balik itu, mereka justru sambil memakmurkan pula kehidupan akhiratnya sendiri (kehidupan batiniah ruhnya).

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang syafaat.

Makna absolut tiap usaha manusia, yang sebesar biji zarah

Apakah peran dan makna tiap usaha manusia yang amat sangat sederhana atau kecil sekalipun (sebesar biji zarah, baik dan buruk), di tengah-tengah alam semesta ini dan kehidupan manusia di dalamnya, dengan segala aspeknya yang amat sangat luas ini?.

Tiap usaha sekecil apapun juga pasti dinilai oleh Allah, bahkan tiap beban dosa ataupun pahala-Nya dari hasil sesuatu amal-perbuatan, pasti akan dilipat-gandakan-Nya (di dunia dan terutama di akhirat).

Bahkan tiap usaha manusia itu bisa memiliki pengaruh sampai selama bertahun-tahun ataupun bahkan ribuan tahun, tergantung pada besar nilai amalannya. Pengaruh itu bisa bagi orang-lain ataupun bagi diri pelakunya sendiri (sesaat ataupun sepanjang hidupnya).

Contoh paling idealnya, tiap amal-perbuatan nabi Muhammad saw (termasuk yang amat sederhana sekalipun), bahkan telah menjadi

contoh dan suri-teladan bagi seluruh umat manusia, sampai sekarang ini ataupun bahkan juga di masa mendatang.⁶⁰⁾

Pemahaman atas disempurnakan-Nya pahala atau nikmat-Nya dan beban dosa atau hukuman-Nya pada Hari Kiamat, adalah dilipat-gandakan-Nya balasan bagi tiap amal-perbuatan manusia yang sekecil apapun (sebesar biji zarah), khususnya karena tiap amal-perbuatan manusia bisa memiliki pengaruh absolut bagi "seluruh alam semesta" (memiliki "nilai amalan absolut").

Sesuatu jumlah "nilai amalan absolut", yang akan dihitung atau dihisab-Nya di Hari Kiamat, bagi segala amal-perbuatan tiap manusia. Hal ini pasti berbeda daripada nilai amalan dari penilaian 'relatif' dan 'subyektif' menurut tiap manusia, selama di dunia.

Tiap usaha atau amal-perbuatan tiap manusia yang amat sangat sederhana atau kecil sekalipun (sebesar biji zarah), pasti ada memiliki pengaruh, peran ataupun makna bagi seluruh alam semesta ini, seperti halnya pada segala amal-perbuatan dari nabi Muhammad saw, selama hidupnya (seperti: cara Nabi berjalan, makan, tidur, dsb).

Oleh karena itulah dalam ajaran agama Islam, amat dianjurkan bagi tiap umat Islam, agar jauh lebih bisa memperhatikan tiap pikiran, perkataan dan perbuatannya, kepada segala hal yang benar dan positif, agar iapun bisa membentuk segala akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan positif, sekecil apapun (membangun kehidupan akhiratnya).

Makna do'a kepada orang yang telah meninggal dunia

Dengan adanya makna ataupun nilai amalan 'absolut' dari tiap amal-perbuatan manusia, sekaligus pula telah selesainya segala amal-perbuatannya setelah ia meninggal dunia, maka bisa timbul pertanyaan "apakah pengaruh dari do'a dan laknat kepadanya, dari berbagai orang yang masih hidup, yang justru telah ikut terpengaruh akibat dari tiap perbuatannya (secara langsung ataupun tidak)?" atau "apakah do'a dan laknat tersebut bisa ikut mempengaruhi jumlah nilai amalannya?".

Jawabannya 'tidak bisa', karena nilai amalan 'absolut' itu tidak bisa diubah oleh tiap do'a dan laknat dari semua orang yang telah ikut terkena akibat (pengaruh baik ataupun buruk, secara langsung ataupun tidak), dari amal-perbuatan terkait, sampai akhir jaman.

Hal inipun bisa makin dipahami, dari berbagai uraian sebagai berikut:

- Obyektifitas kandungan isi do'a dan laknat, hanyalah milik Allah, Yang Maha mengetahuinya.

- Suatu perbuatan yang sama, bisa memiliki pengaruh 'baik' bagi seseorang, namun juga bisa sebaliknya bagi orang lainnya, relatif tergantung kepada pemahaman ataupun cara pandang dari orang-orang yang terpengaruh.
- Do'a dan laknat dari manusia bisa tidak jelas atau salah sasaran (misalnya karena tidak kenal benar pelakunya), sedangkan amat sedikit pribadi seseorang (bersifat batiniah), yang bisa diketahui benar atau jelas oleh orang lainnya.
- Ada orang beriman yang sengaja mendo'akan kepada orang kafir (misalnya, agar kembali beriman), dan ada pula orang kafir yang sengaja melaknat kepada orang beriman.
- Hasil pengaruh dari sesuatu amal-perbuatan tidak bisa diketahui langsung oleh pelakunya sendiri, apalagi jika pelakunya itu telah meninggal dunia. Sehingga berbagai hasil pengaruh dari amal-perbuatan itupun relatif tidak bisa langsung mengubah keadaan batiniah ruh pelakunya (informasi ataupun catatan amalan dalam zat ruhnya), yang tentunya dari sudut pandang pelakunya sendiri.

Telah pula diuraikan sebelumnya bahwa do'a adalah suatu cara terapi batiniah, untuk bisa membentuk berbagai keadaan dan semangat batiniah yang positif. Sedang laknat serupa pula dengan do'a, namun lebih khususnya untuk bisa membentuk semangat "melawan" berbagai keadaan batiniah, yang telah dianggap negatif ataupun tidak disukai (kemusyrikan, kezaliman, kebatilan, keburukan, godaan syaitan, dsb), yang tentunya menurut penilaian 'relatif' tiap manusianya.

Fokus paling penting dari segala do'a dan laknat, yang sering disebut di dalam ajaran agama-Nya, pada dasarnya justru bagi tiap diri pribadi manusia yang masih hidup itu sendiri, agar bisa pula menjalani kehidupan dunianya, dengan keadaan batiniah yang selalu makin baik dan positif (membangun kehidupan akhiratnya selama di dunia).

Contohnya, anjuran-Nya bagi umat Iskam agar bisa sebanyak mungkin bersyalawat (atau berdo'a) bagi para nabi-Nya (khususnya bagi nabi besar Muhammad saw), justru bertujuan agar umat semakin menghargai dan menjaga kemuliaan seluruh ajaran yang disampaikan oleh para nabi utusan-Nya itu. Dan tentunya sekaligus pula, agar umat bisa mengamalkan ajaran-ajaran itu, dalam kehidupannya sehari-hari.

Di lain pihaknya, kemuliaan "pribadi" para nabi-Nya itu justru sama sekali tidak berubah ataupun bertambah, karena banyaknya umat

yang bersyalawat. Bahkan mereka sekarang telah berada di Surga dan amat dekat di sisi 'Arsy-Nya, sedangkan 'kedekatan' inipun tentu saja sesuai tingkat keimanannya masing-masing, yang telah diusahakannya sendiri secara setimpal.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang Hari Kiamat dan kehidupan di Surga.

Manusia, khalifah-Nya terutama pada aspek batiniah

Apabila dikaitkan antara amat pentingnya usaha membangun kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh), dan juga amat pentingnya peran tiap usaha manusia yang sebesar biji zarah sekalipun bagi alam semesta ini, maka bisa diketahui pula makna dari "manusia adalah khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi" adalah betapapun keadaan lahiriahnya, tiap manusia memiliki kebebasan, otoritas dan kekuasaan sepenuhnya, untuk mengatur kehidupan akhiratnya sendiri (kehidupan batiniah ruhnya), tanpa bisa dipengaruhi oleh segala sesuatu halpun. Sedang Allah hanya 'mengikuti' pengaturan oleh manusianya sendiri (melalui sunatullah batiniah).

Tentunya hal yang relatif amat ideal itupun (mampu mengatur kehidupan akhirat), hanya bisa dicapai jika manusia telah cukup bisa mengatasi tiap cobaan atau ujian-Nya, yang justru telah mengganggu keadaan batiniah ruhnya (jika keimanannya telah cukup tinggi). Juga iapun bahkan bisa mengambil berbagai manfaat positif (hikmah-Nya), dari cobaan atau ujian-Nya tersebut.

Contoh yang relatif mudah diketahui adalah, tiap manusia (dari fakir miskin sampai konglomerat, dari anak-anak sampai lansia, dari orang normal sampai orang cacat, dari orang pintar sampai orang bodoh, dsb), bisa membangun dan memiliki kebahagiaan batiniahnya masing-masing dalam hidupnya. Juga tidak ada seorangpun yang bisa memastikan, dan berkata misalnya, "si konglomerat yang muda dan tampan itu, jauh lebih berbahagia hidupnya daripada si petani tua dan berkekurangan-miskin", karena segala sesuatu hal yang terlihat-nyata-fisik-lahiriah, memang bersifat fana, amat semu dan menyesatkan.

Demikian pula halnya dengan para nabi-Nya, yang justru pada umumnya bukan berupa orang-orang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan duniawi yang amat tinggi. Namun mereka itu telah berhasil dalam menyempurnakan kehidupan batiniah ruhnya, sehingga mereka mendapat kemuliaan yang amat tinggi dan dekat di sisi 'Arsy-Nya.

Kemampuan batiniah tak-terbatas, jika nafsu telah tenang

Maksud dari pernyataan, "Allah tidak akan memberi cobaan-

Nya, yang melebihi batas kemampuan umat" adalah, segala persoalan batiniah ruh manusia (cobaan atau ujian-Nya), pada dasarnya memang bersumber dari nafsu-keinginan atas pemenuhan berbagai kebutuhan duniawi-lahiriahnya. Segala sesuatu masalah yang timbul dari adanya nafsu itu, akan teratasi jika nafsu itu sendiri bisa dibuat 'lebih tenang' (serupa halnya nafsu para malaikat). Padahal nafsu adalah sarana yang paling disukai iblis, untuk bisa menggoda manusia (secara batiniah).

Pencapaian nafsu yang 'lebih tenang' itu, antara lain dilakukan dengan berusaha membentuk sikap-sikap sabar, ikhlas, tawakal dan syukur yang makin tinggi, yang semuanya hanya perlu dilatih ataupun dibentuk secara batiniah saja (relatif tidak perlu segala usaha-tindakan lahiriah), dan hanya melalui pencarian pemahaman yang relatif cukup mendalam atas sikap-sikap batiniah tersebut (melalui bertafakur).

Tentunya hal ini justru relatif pasti "mampu" dicapai oleh tiap umat manusia, karena hanya dengan memanfaatkan akal-pikirannya, tanpa perlu memakai tenaga fisik sama sekali. Bahkan jika nafsunya telah benar-benar 'tenang' (seperti halnya pada orang yang Mukhlis), tiap manusia relatif pasti bisa mengatasi segala bentuk ujian-Nya, dan juga bisa memiliki daya-kemampuan batiniah yang relatif amat besar. Serta iapun relatif amat sulit bisa tersesatkan oleh iblis dan syaitan.

Tetapi persoalannya, sikap-sikap bersabar (menghadapi segala ujian-Nya), berikhlash (menerima segala kehendak-Nya), bertawakal (berserah-diri kepada-Nya atas segala hasil usaha), ataupun bersyukur (menerima segala pemberian-Nya), bukan hal-hal yang mudah dicapai dan tetap bisa terjaga. Namun justru terus-menerus bisa berubah-ubah, mengikuti keadaan naik-turunnya tingkat keimanan manusianya.

Maka dalam ajaran agama-Nya banyak pula anjuran bagi umat, untuk bisa menjalani secara rutin ataupun tidak, berbagai ritual ibadah fisik yang relatif amat sederhana yang semestinya pasti "mampu" pula dilakukan oleh tiap umat, agar diperoleh berbagai pengalaman rohani-spiritual-batiniah untuk terus melatih dan menjaga sikap-sikap sabar, ikhlas, tawakal dan syukur tersebut. Semua amal-ibadah itu juga pada dasarnya justru untuk bisa membina segala akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan terpuji yang makin kokoh (membangun kehidupan akhirat).

"..., dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu di dalam (ber)agama, sesuatu kesempitan (kesulitan)." - (QS.22:78)

Sabar, ikhlas, tawakal dan syukur dalam menjalani hidup

Pada tabel berikut ini diuraikan secara ringkas, tentang sikap-

sikap sabar, ikhlas, tawakal dan syukur, yang sangat penting bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia, dengan relatif jauh lebih damai, tenteram, ringan, gembira ataupun bahagia, yaitu: ⁶¹⁾

Tabel 16: Sikap-sikap sabar, ikhlas, tawakal dan syukur

Berbagai catatan tentang sikap sabar, ikhlas, tawakal dan syukur

- **Sabar (dalam menghadapi segala ujian-Nya)**

Seperti diuraikan di atas, bahwa tiap manusia tiap saatnya pasti mendapat ujian-Nya, dan tidak seseorang manusiapun yang tidak menghadapinya (dari orang cacat sampai orang normal; dari fakir miskin sampai konglomerat; dari para nabi-Nya sampai manusia biasa; dari orang pintar sampai orang bodoh; dari berusia anak-anak sampai lansia; dsb).

Sedangkan ujian-Nya itu sendiri suatu kehendak-Nya, agar bisa diketahui-Nya, "siapa di antara umat manusia yang beriman".

Wujud dari ujian-Nya itu pada dasarnya berupa perbedaan antara berbagai keinginan batiniah, terhadap berbagai aspek lahiriahnya yang bisa terwujud. Padahal kekuasaan tiap manusia untuk bisa mengatur segala aspek lahiriahnya justru relatif sangat terbatas. Di lain pihaknya, tiap manusia memiliki kekuasaan sepenuhnya untuk mengatur keinginan batiniahnya, agar jurang perbedaan itu juga bisa menjadi berkurang. Usaha dalam mengatur keinginan batiniah ruh inilah wujud dari suatu 'kesabaran'.

Maka secara batiniah, tidak bisa dikatakan bahwa si fakir miskin hidupnya jauh lebih susah daripada si konglomerat. Bahkan si konglomerat memiliki suatu amanat (tanggung-jawab) dan resiko batiniah yang justru relatif lebih tinggi, atas kelebihan hartanya itu (tanggung-jawab pada perolehan dan pemakaian hartanya).

Dan nilai amalan sebenarnya bukan ditentukan dari 'hasil usaha dan kemampuan' lahiriah, tetapi justru dari 'proses berusahnya' yang dalam prosesnya justru diliputi oleh cobaan atau ujian-Nya. Si fakir miskin dan si konglomerat juga pasti sama-sama diberi-Nya kesempatan, untuk mendapat pahala-Nya yang paling baik pada alam akhiratnya (Surga), dan sebaliknya keduanya bisa pula sama-sama mendapat Neraka.

Maka 'tidaklah semestinya' ada manusia yang merasa perlu lebih dikasihani daripada orang-lainnya, dalam menjalani kehidupan di

dunia, semua justru menghadapi persoalannya masing-masing, yang berbeda hanya sudut pandang tiap manusianya yang relatif sangat subyektif. Padahal semua manusia justru 'sama' di mata Allah. Dan kemuliaan atau nilai dari tiap manusia di mata Allah, justru hanya tergantung kepada segala amal-perbuatannya.

Banyak disebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tentang anjuran-Nya dan keutamaan dalam bersabar. Bahkan orang-orang yang paling bersabar, adalah orang-orang yang paling kuat dan tahan banting (secara batiniah), di antara seluruh umat manusia, karena mereka itu relatif paling mampu menghadapi berbagai ujian-Nya.

- **Ikhlas (menerima apa adanya segala kehendak-Nya)**

Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, disebutkan "agar umat Islam berlaku ikhlas dalam beragama". Sedangkan pada topik "**Kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid)**" dan pada "Gambar 33: Diagram hubungan Fitrah Allah dan agama Islam", cukup jelas diuraikan hubungan antara agama-Nya dan kehendak-Nya dalam penciptaan seluruh alam semesta ini, melalui aturan-Nya (sunatullah).

Bahwa segala kejadian yang terjadi pada segala zat ciptaan-Nya (termasuk manusia), justru pasti mengikuti sunatullah, walaupun kejadian itu belum tentu berdasar keredhaan-Nya, sebagai wujud dari diberikan-Nya kebebasan kepada tiap umat manusia dalam menentukan pilihan jalan hidupnya (ke arah baik ataupun buruk). Termasuk wujud dari saling bercampur-baurnya berbagai 'jalan hidup' dari segala zat ciptaan-Nya di alam semesta. Di samping sunatullah itu sendiri yang memang amat sangat luas aspeknya, Baca pula uraian-uraian di atas, tentang kaitan antara jalan hidup setiap manusia dan sunatullah.

Maka semakin luas aspek yang sulit diperkirakan dan dipahami, dengan pengetahuan pada tiap manusia.

Selain memang tidak ada kekuasaan manusia sama-sekali, dalam memahami segala aturan atau rumus proses kejadian di seluruh alam semesta (sunatullah), juga ada keterbatasan manusia dalam memahami keterkaitan hubungan antar sunatullah, yang berlaku atas masing-masing zat ciptaan-Nya.

Sedang manusia justru hanya bisa 'memilih' sunatullah (secara sadar ataupun tidak), yang diinginkan yang memang tersedia baginya tiap saatnya, sesuai keadaan dan kemampuannya.

Maka tiap manusia mestinya bisa bersikap ikhlas (menerima apa adanya), atas segala kehendak-Nya di alam semesta ini (melalui sunatullah, bersifat 'memaksa') ataupun atas segala perintah-Nya di dalam ajaran-ajaran agama-Nya (bersifat 'tidak-memaksa'). Misalnya, jika orang-orang yang dicintai meninggal dunia, maka tidak ada alasan bagi seorang manusia, untuk terlalu larut dalam kesedihan. Ia semestinya juga bisa mengikhhlaskan kepergiannya, karena segala sesuatu halnya justru memang merupakan bagian dari kehendak-Nya ("tiap-tiap yang berjiwa pasti akan mati").

Selain itu, keikhhlasan amatlah dibutuhkan ketika nafsu-keinginan relatif sulit terpenuhi, karena keikhhlasan adalah obat yang sangat ampuh terhadap nafsu yang tidak terpenuhi ataupun berlebihan, yang justru paling sering dipakai oleh iblis dan syaitan untuk bisa menyesatkan tiap manusia (bentuk ujian-Nya secara batiniah).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang orang-orang Mukhlis, yang tidak mudah tersesatkan oleh iblis.

Bahkan dalam keadaan yang idealnya, keikhhlasan yang sempurna justru bisa menghilangkan hampir sebagian besar dari persoalan manusia, yang pada umumnya memang hanya berasal dari nafsu-keinginan yang relatif berlebihan, dan telah terlalu diperturutkan (menentang kehendak-Nya ataupun perintah-Nya).

- **Tawakal (berserah-diri kepada-Nya)**

Secara sederhananya, segala 'keadaan akhir' pasti bisa diketahui, jika segala 'keadaan awal' sebagai masukan bisa diketahui pula, sebelum mulai berlakunya suatu sunatullah. Keadaan awal itulah yang bisa dipilih dan diusahakan oleh tiap manusia (melalui tiap amal-perbuatannya), sesuai pengetahuan dan kemampuannya.

Persoalannya tiap manusia pada umumnya tidak bisa mengetahui berbagai 'keadaan awal' manakah yang memiliki 'keadaan akhir' terbaik sesuai harapannya (selain 'keadaan awal' dari pengaruh lingkungan). Walau ajaran agama telah memberi tuntunan-Nya secara garis besar, bahwa tiap usaha manusia untuk mensucikan 'keadaan batiniah' ruhnya, justru paling penting dan hakiki.

Maka sudah semestinya, jika tiap manusia tetaplah berserah-diri kepada-Nya (bertawakal), ataupun menyerahkan hasil akhir atas segala urusannya kepada kehendak-Nya, karena amatlah terbatas sunatullah dengan segala aspeknya (lahiriah dan batiniah), yang

bisa dipahami dan dimanfaatkan oleh tiap umat manusia (bahkan termasuk para nabi-Nya sekalipun).

Hal itu juga bisa menjelaskan tentang, Allah Yang pasti "selalu" menyertai setiap perbuatan manusia, melalui sunatullah (dikawal para malaikat). Serta pasti hanyalah Allah, Yang menyelesaikan segala urusan atau amal-perbuatan manusia (walau belum tentu sesuai dengan keredhaan-Nya baginya).

Misalnya "Allah memberinya rejeki-Nya" dan "manusia mencari rejeki-Nya", adalah kalimat yang sama-sama benar, dan di dalam sesuatu proses yang sama. Perbedaannya hanyalah pada manusia yang memulai, tetapi Allah, Yang menyelesaikan. Juga kalimat "Pelaut itu menundukkan lautan" dan "Allah Yang menundukkan lautan baginya", adalah sesuatu proses yang sama, demikian pula halnya dengan segala perbuatan manusia lainnya.

Namun penting diketahui pula, bahwa Allah pasti Maha adil atau pasti setimpal di dalam menyelesaikan ataupun mewujudkan tiap perbuatan manusia (atau pasti sesuai dengan hal-hal yang telah diusahakan oleh manusianya), sekaligus untuk bisa memberikan balasan-Nya tiap saatnya, selama perbuatan itu sedang dilakukan sampai selesai.

Dan balasan-Nya yang paling utama justru bersifat batiniah, dan sesuai dengan 'proses berusahnya', bukan 'hasil usahanya'.

- **Syukur (menerima segala pemberian-Nya)**

Relatif jelas dari uraian-uraian di atas, bahwa segala hasil akhir usaha manusia, adalah hasil pemberian Allah melalui sunatullah, sebagai suatu balasan-Nya (seperti: karunia, rahmat, rejeki, azab, dosa-siksa, pahala-nikmat, hikmah dan hidayah, dsb), yang pasti setimpal dengan tiap usaha atau amal-perbuatan manusianya.

Walau sebagian dari pemberian atau balasan-Nya justru memang belum tentu sesuai keredhaan-Nya bagi manusia.

'Setimpal' itu tentunya menurut penilaian Allah, karena manusia relatif amat subyektif menilai segala sesuatu hal, termasuk relatif amat sulit bisa memahami segala aspek ujian-Nya atas tiap amal-perbuatannya sendiri. Sehingga misalnya, suatu amal-perbuatan yang sama, tetapi hasilnya bisa berbeda bagi tiap manusia (secara lahiriah dan batiniah).

Dari contoh orang biasa dan orang kaya yang bersedekah dalam uraian di atas, maka maksud dari "setimpal" itu juga lebih terkait

dengan hal-hal yang bersifat batiniah (jumlah pahala-Nya dan beban dosa).

Tiap manusia semestinya bersyukur atas segala pemberian Allah baginya, apapun bentuknya (langsung ataupun tertunda, lahiriah nyata ataupun batiniah-gaib), karena Allah Maha mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya, khususnya bagi kehidupan batiniah ruhnya (kehidupan akhiratnya).

Bahkan orang yang paling banyak bersyukur adalah, orang-orang yang paling kaya secara batiniah di antara seluruh umat manusia, karena mereka selalu merasa bercukupan, atas apapun yang telah diberikan-Nya kepadanya.

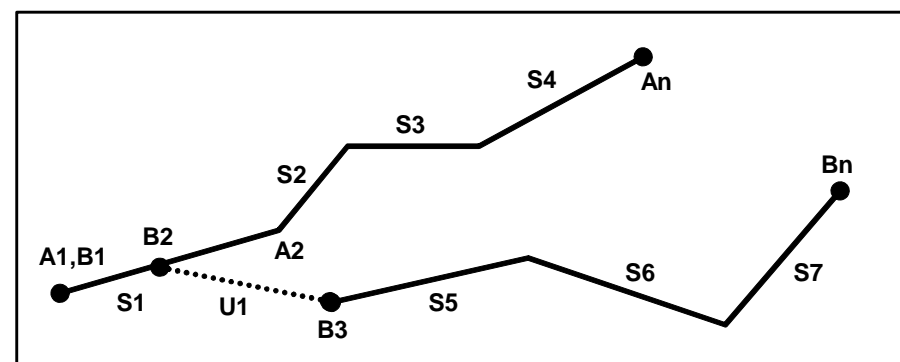
Relatif jelas tampak dari masing-masing uraian di atas, bahwa sikap-sikap sabar, ikhlas, tawakal dan syukur justru amat saling terkait dan saling mendukung satu dengan lainnya. Semuanya juga bisa amat menolong atau membantu tiap manusia, dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini, terutama lagi dalam membangun kehidupan akhiratnya (kehidupan batiniah ruhnya).

Gambaran sederhana proses pemilihan jalan hidup

Proses pemilihan 'jalan hidup' makhluk-Nya bisa ditunjukkan secara sederhana pada Gambar 28 di bawah. Hal inipun pada dasarnya berlaku pula bagi tiap zat ciptaan-Nya, yang justru berupa benda mati. Lebih jelasnya, 'jalan hidup' dari benda mati, dipilih atau diusahakan oleh segala makhluk-Nya (bahkan termasuk para makhluk gaib, yang mengawal pelaksanaan sunatullah).

Sedang segala 'benda mati' atau 'materi' justru tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat seperti halnya pada segala makhluk hidup, yang telah diberikan-Nya 'akal' dan 'nafsu'.

Gambar 28: Skema pemilihan jalan hidup (rangkaiannya sunatullah)



Keterangan gambar:

- **Tiap potongan garis utuh (simbol S)**
Sebagai tiap sunatullah, atau suatu proses yang mengubah keadaan manusia ke keadaan yang baru. Tiap sunatullah itu bisa dimulai hanya melalui usaha sesaat, namun bisa pula usaha yang berlangsung terus-menerus, konsisten dan amat lama, sampai keadaan baru bisa tercapai.
Namun proses yang berjalan lancar seperti itu hanya bisa terjadi, jika tidak ada pengaruh internal atau eksternal yang mengganggu jalannya proses, secara cukup berarti atau signifikan. Kalau terjadi gangguan seperti itu, maka justru 'sunatullah lain' yang berlaku.
- **Tiap titik belok garis (A1, A2, ..., An, B2, B3, dsb)**
Sebagai titik awal sesuatu usaha atau tindakan baru manusia, yang berbeda dari usaha-usaha yang telah dilakukannya sebelumnya, ataupun karena ada terjadinya 'gangguan' yang signifikan atas masukan sunatullah yang 'semula', sehingga bisa berbeda pula sunatullah yang akan dilaluinya.
- **Tiap potongan garis putus-putus (simbol U)**
Sebagai saat terjadinya sunatullah yang 'baru', sebagai hasil usaha baru manusia, di tengah-tengah berjalannya sunatullah yang lainnya, yang dianggapnya 'tidak' ataupun 'kurang' diharapkan hasilnya, untuk bisa mengubah jalan hidupnya, dengan cara memilih jalan hidup yang lain, atau memilih rangkaian sunatullah lain, yang lebih cenderung atau diperkirakan dekat ke keadaan-keadaan akhir baru, yang lebih diharapkannya.
Contohnya: jika usaha dari seseorang tetap mengikuti sunatullah S1, maka keadaannya akan berubah dari A1 ke A2 (atau akan cenderung "dekat" ke keadaan akhir An). Namun jika ia merasa kurang sesuai dengan keadaan A2 sampai An, lalu di tengah jalan (sebelum mencapai A2), ia melakukan usaha-usaha baru, maka keadaannya akan berubah dari A1 ke B3 (atau A1 ke B2 ke B3, atau akan lebih cenderung "dekat" ke keadaan akhir Bn).

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." - (QS.13:11)

"Dan Allah telah berjanji, kepada orang-orang yang beriman di antara kamu, dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka, agama yang telah dikehendakinya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku, dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir, setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." - (QS.24:55)

VI.A.3. Jalan-Nya yang lurus

Jalan-Nya yang lurus, jalan hidup yang diajarkan agama-Nya

"Jalan-Nya yang lurus" yang diperintahkan-Nya untuk diikuti, adalah berbagai keadaan yang perlu diusahakan ataupun dipilih oleh tiap umat manusia, agar bisa diterapkannya sejumlah sunatullah yang mengarahkannya, untuk memperoleh tingkat keimanan yang semakin tinggi. Berbagai anjuran atau perintah-Nya dalam ajaran-ajaran agama Islam, adalah cara-cara untuk bisa mencapai atau kembali mengikuti "jalan-Nya yang lurus" itu.

Pada akhirnya agar tiap manusia bisa memperoleh rahmat-Nya yang paling baik di kehidupan akhiratnya (surga). Namun juga dengan mengikuti "jalan-Nya yang lurus", secara sadar ataupun tidak, justru tiap manusia bisa memperoleh limpahan rahmat-Nya pada kehidupan dunia ini, yang sering disebut sebagai 'surga kecil' atau 'pahala-Nya', yang bersifat batiniah, hakiki dan kekal (bukan nikmat duniawi yang bersifat fisik-lahiriah, amat semu, mudah menyesatkan dan fana).

Tentunya hal-hal yang dimaksudkan dengan rahmat-Nya pada kehidupan dunia itu, terutama pada rahmat-Nya yang bersifat batiniah (atau pahala-Nya). Karena agama bukan diajarkan-Nya untuk mencari rahmat-Nya yang bersifat lahiriah-duniawi, namun agar tiap manusia bisa membangun segala keadaan batiniah ruhnya, sambil menghadapi hal-hal lahiriah di kehidupan dunia ini. Sedang keadaan batiniah ruh itu sendiri, adalah wujud dari keadaan kehidupan akhirat tiap manusia selama di dunia ini, dan juga pasti terus berlanjut setelah Hari Kiamat.

Sedangkan pencarian rahmat-Nya yang bersifat lahiriah (rejeki ataupun karunia-Nya), justru lebih ditujukan sebagai alat-sarana bagi tiap manusia, agar ia bisa menjalani kehidupan dunianya, dengan baik dan benar, sekaligus agar memperoleh sebanyak mungkin pahala-Nya (segala keadaan batiniah ruh yang makin positif).

Istilah "jalan yang lurus" juga sebutan lain dari istilah "Islam" (nama sebutan dari agama-Nya yang lurus dan terakhir). Maka istilah-istilah "jalan-Nya yang lurus", "agama-Nya yang lurus", "agama-Nya" ataupun "Islam", relatif bisa saling dipertukarkan pemakaiannya.

Pada hakekatnya "agama-Nya yang lurus" juga meliputi semua agama tauhid lainnya, ataupun seluruh ajaran yang telah disampaikan oleh semua nabi-Nya, karena tauhid dari para nabi-Nya itupun pada dasarnya 'sama', yaitu "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa". Namun sebagai agama tauhid yang terakhir, maka semestinya apabila ajaran-ajaran agama Islam itulah yang paling lurus, lengkap, sempurna

dan sesuai bagi seluruh umat manusia, sampai akhir jaman. Walau hal ini justru mustahil bisa dicapai, jika ajaran-ajarannya hanya dipahami secara 'tekstual-harfiah' (bukan secara 'hikmah dan hakekat').

Di lain pihaknya, agama-Nya atau agama tauhid yang lainnya (Yahudi dan Nasrani) justru ajaran-ajarannya telah banyak melenceng, dari ajaran-ajaran awalnya, yang telah disampaikan masing-masingnya oleh nabi Musa as (melalui kitab Taurat), dan nabi Isa as (melalui kitab Injil). Padahal kedua nabi-Nya ini beserta ajaran-ajarannya juga diakui dan dibenarkan dalam ajaran agama Islam.

Agama Yahudi misalnya telah melenceng dan berubah menjadi agama yang hanya bagi kaum 'Bani Israil' saja. Padahal agama-Nya mestinya justru bersifat universal (bagi seluruh umat manusia), sedang agama Nasranipun telah melenceng dan berubah menjadi agama yang menganut kemusyrikan (telah menganggap nabi Isa as sebagai Tuhan). Padahal hanya Allah Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang para nabi-Nya dan kitab-kitab agama tauhid.

Gambaran sederhana berbagai jalan hidup vs keimanan

Dengan tingkat keimanan yang makin tinggi yang bisa dicapai dengan mengikuti "jalan-Nya yang lurus", yang jika dikaitkan dengan berbagai jalan hidup yang dijalani oleh manusia pada umumnya, maka digambarkan secara sederhana berbagai contoh jalan hidup manusia, pada Gambar 29 di bawah.

Beberapa catatan penting dari gambar tersebut, antara lain:

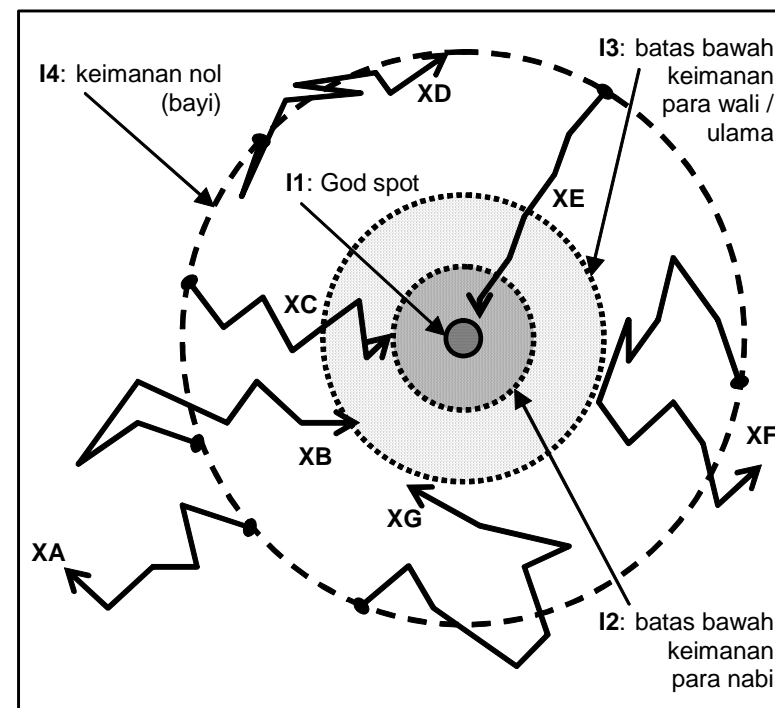
- God spot adalah keimanan, pemahaman atau kesadaran tertinggi tentang Tuhan (dekat ke 'Arsy-Nya yang sangat agung dan mulia).
- Tingkat keimanan 'nol' (pada bayi yang baru lahir), adalah batas minimal bagi manusia untuk bisa masuk Surga.

Gambaran pengaruh pengajaran para makhluk gaib

Selanjutnya jika "Gambar 29: Skema beberapa contoh jalan hidup manusia" di bawah lebih diperbesar lagi, maka bisa digambarkan pula pengaruh dari segala bentuk pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib bagi manusia. Dan pengaruh itu berupa berbagai ilham yang baik dan buruk dalam pikiran manusia, yang terjadi tiap saatnya sepanjang hidupnya, yang selalu mempengaruhi tingkat keimanannya (sebagai ujian-Nya secara batiniah).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang penjelasan selengkapnya atas berbagai bentuk pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib bagi tiap manusia.

Gambar 29: Skema beberapa contoh jalan hidup manusia (terkait dengan keimanan)



Keterangan gambar:

- Jalan hidup yang ditinjau di sini (serangkaian sunatullah yang dijalani), terkait dengan tingkat keimanan (kesadaran batiniah atas kebenaran-Nya), terhadap berbagai keadaan lahiriah manusia. Keadaan lahiriah itu tergantung dari hal-hal yang akan ditinjau seperti: harta-kekayaan, tahta-jabatan-profesi, lingkungan-relasi, waktu-kesempatan, umur, keadaan tubuh (kecantikan), kesehatan, kebebasan, semangat, pendidikan-keahlian, dsb.

- Lingkaran batas luar tingkat keimanan dan kesadaran. Makin mendekati ke arah titik pusat lingkaran, maka makin tinggi pula tingkat keimanan (batiniah). Sedang tiap sudut lingkarannya adalah posisi keadaan lahiriah tertentu yang akan ditinjau (dengan variasi keadaan yang berbeda-beda, seperti warna pelangi).

Sejak pada saat lahirnya sampai akil-baliq, tiap manusia berada pada tingkat keimanan "nol" (tingkat minimal untuk bisa masuk surga, karena belum ada usahanya yang cukup berarti ataupun yang bisa dipertanggung-jawabkannya, termasuk belum bisa untuk meningkatkan keimanannya). Hal yang relatif serupa juga dialami oleh orang yang hilang ingatannya sejak lahirnya. Tingkat keimanan "nol" itu digambarkan oleh lingkaran terluar (I4).

Beberapa lingkaran batas tingkat keimanan itu, seperti:

I1 : Batas keimanan tertinggi (God spot / kesadaran tentang Tuhan, atau

'Arsy-Nya yang sangat agung dan mulia).

- I2 : Batas bawah keimanan para nabi dan sahabat-sahabatnya.
 I3 : Batas bawah keimanan para wali dan alim-ulama.
 I4 : Batas bawah keimanan manusia biasa, atau batas keimanan nol (pada bayi yang baru lahir).

- Garis jalan hidup manusia.

Jalan hidup tiap manusia pasti sangat berliku-liku, karena tergantung kepada keadaan, tingkat keimanan ataupun pilihan hidupnya. Selain itu, juga karena sifat manusiawinya, yang pasti memiliki segala kekurangan dan keterbatasan daya-kemampuannya, termasuk relatif sangat tidak konsisten dalam berbuat.

Pada tiap potongan kecil garis pada garis jalan hidup itu, terdapat titik-titik perubahan arah, di mana manusia telah mulai melakukan sesuatu usaha, untuk bisa mengubah keadaan dan keimanannya.

Makin panjang potongan garis ini, maka makin keras pula usaha yang harus dilakukan (atau makin tinggi daya-kemampuan diperlukan), juga makin banyak kesibukan yang menyertai usaha itu (makin banyak aspek yang dhadapi).

Maka panjang garis ini dibatasi oleh keterbatasan daya-kemampuan, di mana hal ini dipengaruhi oleh sifat manusiawi pada tiap manusia.

Beberapa contoh jalan hidup manusia, yaitu:

- XA : Orang yang kafir-musyrik sejak lahirnya, dan telah meninggal dalam keadaan kekafirannya itu, maka ia tidak akan mendapat surga.
 Contohnya: orang-orang yang selalu berada dalam kekafirannya.
- XB : Orang yang kafir-musyrik sejak lahirnya, namun pada titik-titik tertentu dalam hidupnya, ia telah bisa mendapat hidayah-Nya, lalu bisa pula membawanya kembali ke jalan-Nya yang lurus (atau masuk Islam).
 Contohnya: orang-orang kafir-musyrik yang telah bertaubat dan lalu ia masuk Islam.
- XC : Orang yang muslim sejak lahirnya, dan dengan usahanya yang 'cukup keras dan konsisten' untuk tingkatkan keimanannya. Sehingga iapun mendapat tempat yang cukup dekat di sisi 'Arsy-Nya.
 Contohnya: para wali dan alim-ulama.
- XD : Orang yang muslim sejak lahirnya, namun hampir tidak ada usaha cukup berarti untuk tingkatkan keimanannya. Sehingga iapun cukup banyak melakukan usaha yang sia-sia sepanjang hidupnya di dunia. Bahkan iapun cukup sering melakukan dosa-dosa kecil.
 Contohnya: orang-orang biasa yang sangat awam.
- XE : Orang yang muslim sejak lahirnya, dan dengan usahanya yang 'sangat keras dan konsisten' untuk tingkatkan keimanannya. Sehingga iapun mendapat tempat yang sangat mulia dan dekat di sisi 'Arsy-Nya.
 Contohnya: para nabi dan sahabat-sahabatnya.
- XF : Orang yang muslim sejak lahirnya, dan dengan usahanya yang 'cukup' untuk tingkatkan keimanannya. Namun pada titik-titik tertentu dalam hidupnya, setelah mencapai keimanan atau pengetahuan yang cukup memadai, justru ia berpaling arah memilih jalan kesesatan. Lalu iapun meninggal dalam keadaan kemusyrikan.
 Contohnya: orang-orang munafik dan murtad.
- XG : Orang yang muslim sejak lahirnya, dan sesuai dengan segala 'kemam-

puan atau keterbatasan' yang dimilikinya, ia telah berusaha sebisanya untuk tingkatkan keimanannya sepanjang hidupnya di dunia ini. Kadang-kadang pula ia melakukan dosa-dosa kecil dan cukup besar. Namun akhirnya ia bisa bertaubat dengan sebenar-benarnya secara maksimal, untuk bisa menghapus dosa-dosanya itu.
 Contohnya: orang-orang biasa pada umumnya.

- Jalan-Nya yang lurus.

"Jalan yang lurus" terwakili oleh potongan-potongan kecil garis pada garis "jalan hidup", yang arahnya 'lebih cenderung' makin mendekati titik pusat lingkaran, yang merupakan perwujudan dari 'Arsy-Nya yang sangat agung dan mulia, tempat di mana segala kebenaran-Nya tercatat (God spot / kesadaran tentang Tuhan).

Sehingga jika garis itu makin 'cepat terarah' menuju mendekati ke titik pusat lingkaran, maka bisa disebutkan pula, bahwa makin "lurus" (benar) jalan hidup yang ditempuh.

Tentunya arah dari garis ini bisa berbeda-beda bagi tiap manusia, karena tergantung segala keadaannya masing-masing (dari sudut yang berbeda-beda).

Tiap manusia pasti memiliki kesempatan yang sama, untuk bisa menuju 'kembali' ke hadapan 'Arsy-Nya, dari arah jalan hidup yang berbeda-beda atau sesuai segala keadaannya masing-masing.

Pada tiap garis yang terarah lebih mendekati ke titik pusat lingkaran itu disebut pula manusia mendapat pahala-Nya (nikmat-Nya). Sedangkan pada tiap garis yang terarah menjauh, disebut manusianya mendapat beban dosa (hukuman-Nya). Pahala-Nya dan beban dosa bersifat batiniah (nikmat dan hukuman-Nya secara batiniah).

Pada dasarnya bisa pula dicapai secara bersamaan, antara tingkat keimanan yang makin tinggi, sekaligus pula segala keadaan lahiriah yang makin sesuai harapan atau keinginan. Namun secara manusiawi, ada pula keterbatasannya dalam mencapai kedua tujuan itu secara bersamaan, yaitu daya-kemampuan ataupun segala kesibukan yang diperlukannya.

Orang beriman akan cenderung memilih untuk lebih menyibukkan diri dalam meningkatkan keimanannya (memakmurkan kehidupan akhiratnya). Namun juga tidak melupakan kehidupan dunianya, yang justru sangat diperlukan dalam mendukungnya untuk bisa makin banyak beramal-ibadah. Segala usaha duniawi itu tentunya tidak dilakukannya secara berlebihan (hanya secukupnya sesuai keperluannya saja).

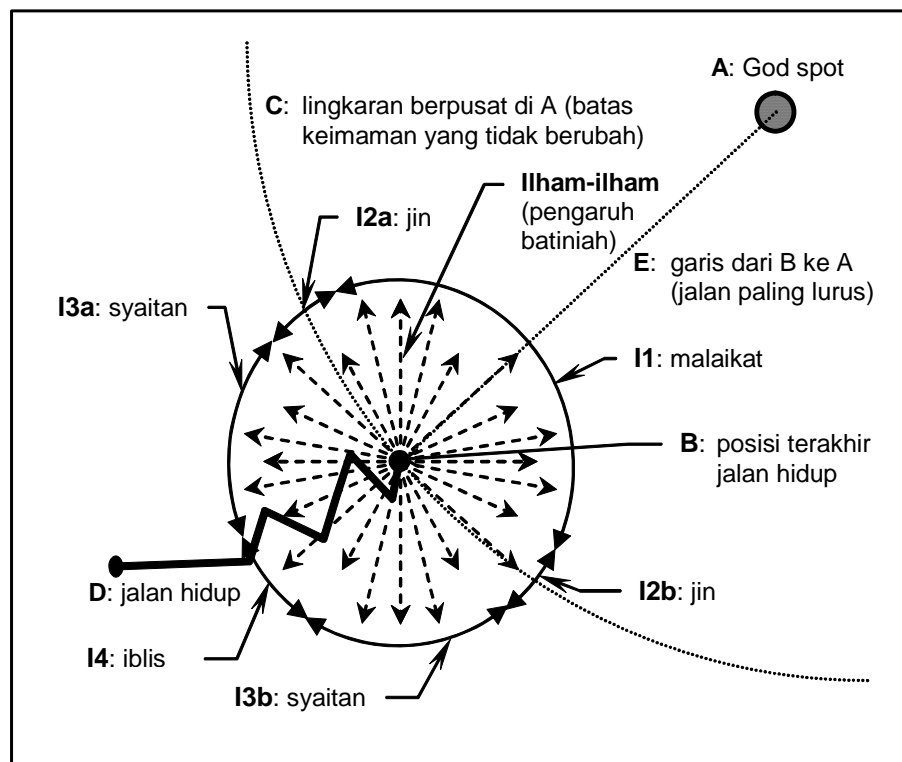
Manusia yang berkebebasan memilih jalan hidupnya (dengan nafsu dan akalunya), tiap saatnya pula secara sadar ataupun tidak, pada dasarnya ia memilih-milih salah-satu dari segala ilham tersebut, yang dianggap sesuai dengan keinginannya, walau pengaruh dan pilihan itu belum tentu sesuai dengan keredhaan-Nya bagi manusianya. Pengaruh berbagai bentuk pengajaran atau ujian-Nya dari para makhluk gaib itu, bisa ditunjukkan secara sederhana pada Gambar 30 di bawah.

'Nafsu' (semangat atau keinginan untuk berkembang) telah ditunjukkan dengan 'panjang-pendek' tiap sepotong garis jalan hidup. Makin panjang garisnya, makin besar pula usaha dan semangat yang

diperlukan, untuk mengubah jalan hidup. Sedang 'akal' (pengetahuan atau kecerdasan untuk memilih) telah ditunjukkan dengan 'arah sudut' tiap sepotong garis jalan hidup. Dengan memanfaatkan akal nya, tiap manusia (secara sadar ataupun tidak), pada dasarnya memilih salah-satu dari berbagai ilham baru hasil pengajaran dari para makhluk gaib, yang kemudian diolah dan diputuskan, berdasarkan pengetahuan dan keyakinannya yang telah terbangun sebelumnya sepanjang hidupnya.

Proses memilih dan berusaha itu juga bahkan berlangsung tiap saatnya sepanjang hidup tiap manusia. Sedangkan hasil akhir dari tiap proses itu ditentukan-Nya melalui rumus-rumus proses kejadian yang pasti dan jelas (atau melalui sunatullah), sesuai dengan segala keadaan yang dipilih dan diusahakan oleh manusianya sendiri.

Gambar 30: Skema pengaruh pengajaran para makhluk gaib (terkait dengan keimanan)



Keterangan gambar:

- Gambaran keadaan yang terjadi "sesaat sebelum" tiap manusia akan memilih jalan hidupnya (rangkaiannya sunatullah yang akan dijalani), yang terkait dengan

tingkat keimanan (kesadaran batiniah tentang berbagai kebenaran-Nya), atas segala pengaruh pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis).

Beberapa tanda pada gambar, yaitu:

- A : Titik atau lingkaran sebagai sesuatu batas tingkat keimanan tertinggi, yang mampu dicapai manusia (God spot / kesadaran tentang Tuhan, atau 'Arsy-Nya yang sangat agung dan mulia).
- B : Titik posisi keadaan dan keimanan sekarang, atau posisi terakhir dari jalan hidup.
- C : Lingkaran yang berpusat di titik A dan berpotongan dengan titik B, sebagai batas tingkat keimanan yang sama seperti sekarang.
- D : Rangkaian beberapa potongan garis yang berkelok-kelok tetapi saling terhubung sampai berakhir di titik B, sebagai gambaran proses-proses jalan hidup yang telah dijalani sebelumnya.
- E : Garis dari titik B ke titik A, sebagai arah jalan hidup yang paling lurus, benar atau paling dekat, untuk bisa menuju ke 'Arsy-Nya'.

- Berbagai bentuk pengajaran dari para makhluk gaib. Makin mendekati ke titik A (God spot / kesadaran tentang Tuhan) atau makin ke arah daerah dalam lingkaran C, maka hasil pengaruh pengajaran 'positif' dari para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril), jika telah diamalkan, justru akan bisa makin meningkatkan keimanan manusianya. Pengajaran mereka kepada tiap manusia terjadi tiap saatnya sepanjang hidup manusianya (tiap titik jalan hidup), yang berupa segala bentuk ilham-bisikan-godaan (benar-baik-positif dan sesat-buruk-negatif) ke dalam pikiran tiap manusianya (berupa ingatan, pemikiran dan pemahaman atas berbagai hal).

Kecenderungan arah pemikiran itu (ilham-ilham) digambarkan oleh sejumlah garis lurus berpanah yang ditarik keluar dari titik B, menuju ke segala arah. Panjang-pendeknya garis yang bervariasi, menunjukkan perbedaan besarnya kekuatan pengaruh dari masing-masing ilham itu.

Tiap sudut arah garis adalah gambaran dari celah-celah kekuatan ataupun kelemahan di dalam pikiran manusianya yang dipakai oleh para makhluk gaib, dengan memberikan berbagai alternatif (ilham) yang menguntungkan ataupun merugikan bagi manusianya.

Bahkan segala kecenderungan arah pemikiran tiap manusia (ilham-ilham), amat kuat diyakini semuanya berasal dari para makhluk gaib. Sedang manusia hanya tinggal memilih saja salah-satu atau beberapa dari ilham-ilham itu (pemahaman, pemikiran, pengetahuan, intuisi-logika, memori-ingatan, segala perasaan, dsb), agar bisa dipakainya sebagai bahan atau pengetahuan dalam menentukan arah kehidupannya (ke arah positif ataupun negatif).

- Bentuk pengajaran para makhluk gaib yang amat sangat halus. Pengajaran mereka itu bisa terjadi melalui interaksi secara terang-terangan (mereka menampilkan 'wujud aslinya'), dengan sejumlah amat terbatas umat manusia, ataupun secara terselubung (bisikan mereka amat sangat halus dan tidak kentara), dengan 'seluruh' umat manusia. Namun prinsip kedua cara interaksi itupun sama, mereka itulah yang telah "memancing-mancing" timbulnya segala bentuk ilham. Karena amat sangat halus bisikan mereka, bahkan manusia biasanya menganggap semuanya hanya dari hasil pikirannya sendiri.

Hal yang amat penting pula, bahwa pengajaran mereka itupun pasti mengikuti kecenderungan keadaan dan kesiapan manusia dalam menerima pengajaran,

sehingga pengajaran terasa amat sangat tidak memaksa. Serta manusia tidak mencurigai, bahwa hal itu adalah hasil intervensi pengaruh dari luar. Dan tidak menyebabkan manusia mudah memahaminya atau mudah menolaknya.

Hal ini pulalah penjelasan atas "mengapa para nabi-Nya bisa mencapai tingkat keimanan yang sangat tinggi", karena makin utuh keimanan seseorang (makin konsisten antara pikiran, perkataan dan perbuatan), makin tinggi pula nilai tiap pengajaran selanjutnya, yang akan bisa diperolehnya.

Melalui cara yang amat sangat halus, tidak kentara dan tidak memaksa itulah yang membuat pengajaran mereka amat sangat efektif, dalam mempengaruhi manusia secara batiniah ke arah kebaikan (sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya) ataupun ke arah keburukan (sebagai cobaan atau ujian-Nya).

- Pengelompokan bentuk pengajaran para makhluk gaib. Beberapa pengelompokan dari bentuk ilham-ilham itu, seperti:
 - I1 : Berbagai ilham positif-baik-benar yang diajarkan oleh para malaikat, terutama pengajaran dan tuntunan-Nya oleh malaikat Jibril.
 - I2a & I2b : Berbagai ilham 'agak' positif-baik-benar ataupun 'agak' negatif-buruk-sesat yang diajarkan oleh para jin.
 - I3a & I3b : Berbagai ilham negatif-buruk-sesat yang diajarkan oleh para syaitan.
 - I4 : Berbagai ilham 'sangat' negatif-buruk-sesat yang diajarkan oleh para iblis.

Selain ilham I1, bentuk ilham-ilham lainnya berupa godaan yang relatif bisa sangat menyesatkan, sebagai cobaan atau ujian-Nya secara batiniah.

- Pengajaran bagi para nabi-Nya dari malaikat Jibril (atau penyampaian wahyu-wahyu-Nya). Pada dasarnya tiap manusia biasa umumnya, juga pasti mendapat pengajaran positif (petunjuk) dari malaikat Jibril, seperti halnya bagi para nabi-Nya. Dan sekaligus pula tiap manusia pasti mendapat pengajaran negatif (godaan) dari jin, syaitan dan iblis.

Namun yang membedakan adalah keadaan dan kesiapan para nabi-Nya yang jauh lebih baik dalam menerima segala pengajaran positif (hidayah-Nya), bahkan bisa mengambil hikmah-Nya dari segala godaan iblis dan syaitan, karena tingkat keimanan para nabi-Nya yang amat tinggi, dari hasil tingkat pemahaman dan pengamalan yang amat tinggi (sering bertafakur dan beramal-ibadah). Hal itu tampak dari segala akhlak dan kebiasaan positif yang telah dilakukan secara amat keras dan konsisten oleh para nabi-Nya itu, sepanjang hidupnya, sehingga terbentuk filter keyakinan yang amat kuat dalam memilah-milah segala pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib, melalui interaksi secara terang-terangan ataupun terselubung.

- Wahyu-Nya berupa pengetahuan pada para nabi-Nya. Penyampaian wahyu-Nya oleh malaikat Jibril justru tidak seperti "Hai Rasul-Nya, Allah telah berfirman kepadamu ...", namun justru dari pemahaman dan keyakinan kuat yang telah dimiliki sebelumnya oleh para nabi-Nya, yang telah membuat mereka bisa menilai, "apakah berbagai pengajaran yang baru saja diperolehnya, berasal langsung dari Allah (atau mengandung suatu kebenaran-Nya), ataukah bukan?".

Sehingga tiap pengetahuan atau pemahaman yang berupa hidayah-Nya yang telah mereka peroleh dari hasil pengajaran malaikat Jibril, sekaligus pula hik-

mah-Nya dari hasil pengajaran jin, syaitan dan iblis, makin memperkuat segala pemahaman yang telah mereka miliki. Pemahaman pada para nabi-Nya telah bisa disebut sebagai "wahyu-Nya", karena integritas keimanan mereka (konsistensi), dan keutuhan petunjuk atau kebenaran-Nya yang telah mereka miliki, dan juga amat lengkap, sehingga amat sulit dicapai manusia biasa. Bahkan hikmah dan hidayah-Nya pada para nabi-Nya bisa menjawab hampir semua persoalan yang amat penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat kaumnya, ataupun bahkan persoalan umat manusia keseluruhannya. Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang pemahaman yang lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Sedang tiap hikmah dan hidayah-Nya yang diperoleh manusia biasa umumnya, "tidak" pantas disebut sebagai 'wahyu-Nya'. Juga tidak pernah disebut, bahwa manusia biasa juga mendapat pengajaran dari malaikat Jibril.

Hal ini dibedakan, semata-mata bertujuan untuk menjaga kemuliaan wahyu-wahyu-Nya.

Hal ini juga untuk menjaga, agar tiap manusia tidak mudah mengaku-aku telah mendapat wahyu-Nya, padahal ia sebenarnya tidak bisa memahami ataupun tidak bisa menjawab segala persoalan umat manusia yang amat penting, mendasar dan hakiki. Serta jika ia bisa menjawab berbagai persoalan tertentu, ia hanya mengikuti hasil pemahaman orang-lain (terutama para nabi-Nya), juga ia tidak memahami segala dasar pemikiran di balik timbulnya pemahaman itu.

Oleh karena itu, maka tidak dibenarkan ada orang yang mengaku-aku sebagai nabi baru, hanya sekedar karena telah hapal kitab suci Al-Qur'an, kitab-kitab Hadits ataupun kitab-kitab lainnya, ditambah dengan adanya "bisikan" yang didengarnya dari para makhluk gaib. Padahal ia belum bisa memahami secara lengkap, mendalam, konsisten utuh dan tidak saling bertentangan, atas segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, di balik teks-teks kitab suci Al-Qur'an.

Baca pula topik "**Nabi Terakhir, untuk Seluruh Umat Manusia**", tentang kemustahilan adanya nabi baru, setelah nabi Muhammad saw.

Jalan-Nya yang lurus dan "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya

Tiap manusia memiliki keadaan ataupun 'jalan hidup' berbeda-beda, namun tiap usaha yang bisa dilakukannya untuk bisa mencapai 'jalan-Nya yang lurus' pada hakekatnya sama, yaitu dengan mengikuti semua yang diajarkan dalam ajaran agama-Nya (Islam), atau agar tiap manusia bisa beriman dan bertaqwa kepada Allah. Karena tiap ajaran agama Islam (agama tauhid terakhir), adalah cara-cara yang paling aman, lengkap, sempurna dan lurus (benar), untuk bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya. Dalam hal ini tiap umat Islam juga pasti bisa memiliki kesempatan yang persis sama.

Sesuai sifat manusiawi yang penuh dengan segala kekurangan, maka tiap manusia mustahil bisa 'mencapai' 'Arsy-Nya, sampai akhir hidupnya, karena pada 'Arsy-Nya itulah terletak segala kebenaran dan kemuliaan-Nya. Sedang tiap manusia mustahil bisa memahami segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (bentuk pemahaman atas ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis), dan hanya Allah Yang Maha mengetahui.

Namun tiap manusia bisa berusaha makin ‘mendekati’ 'Arsy-Nya itu. Orang-orang yang bisa mencapai paling dekat ke sisi 'Arsy-Nya, adalah orang-orang yang paling beriman di antara umat manusia (misalnya: para nabi-Nya, para sahabat nabi, para wali, dsb), karena mereka itu telah bisa memahami sebagian amat kecil saja dari cahaya kebenaran-Nya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), secara relatif sempurna (konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Walau demikian, cahaya kebenaran-Nya yang mereka miliki (khususnya para nabi-Nya), juga telah sangat lengkap dan mendalam, untuk bisa menjadi pengajaran dan tuntunan-Nya, bagi umatnya pada jamannya masing-masing. Tentunya telah cukup untuk bisa menjawab segala tantangan dan persoalan yang paling mendasar dan hakiki, bagi kehidupan umat kaumnya, ataupun bahkan bagi seluruh umat manusia (khususnya ajaran-ajaran dari nabi Muhammad saw).

Dua macam "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya

Telah dijanjikan-Nya, bahwa pada Hari Kiamat, tiap manusia akan dikumpulkan-Nya langsung ataupun ‘kembali’ ke hadapan 'Arsy-Nya, agar dimintai-Nya pertanggung-jawab dan diberi-Nya keputusan atas segala amal-perbuatannya masing-masing selama pada kehidupan dunia. Sehingga ‘kembali’ di sini juga bersifat memaksa dan bertujuan sebagai pembuktian akhir atas segala kebenaran-Nya. Sekaligus pula sebagai pemberian hasil akhir, atas proses penggodokan manusia di dunia. Di sini ‘zat’ tiap ruh yang ‘kembali’ (berkebalikan dari proses diturunkan atau ditiupkan-Nya ruh, atau dihidupkan-Nya manusia).

Sehingga jelas, bahwa ‘kembali’ pada Hari Kiamat itu berbeda daripada ‘kembali’ ketika manusianya masih berada di dunia. Di mana ‘kembali’ inipun berupa kesadaran tiap manusianya sendiri, untuk bisa lebih mengenal dan lebih mendekatkan dirinya kepada-Nya, dengan berusaha mengikuti berbagai ajaran agama-Nya yang lurus. Di sini ‘keadaan batiniah’ tiap ruh yang ‘kembali’, karena memang sengaja dipersiapkan oleh manusianya, untuk bisa menghadapi ‘kembali’ pada Hari Kiamat, dengan sebaik-baiknya.

Tentunya sesuai makna dari istilah ‘keadaan’ itu sendiri, maka pada kembali ‘keadaan batiniah’ ruh di dunia, justru bersifat ‘sesaat’ (temporer), tergantung kepada tingkat keimanan tiap manusianya tiap saatnya. Sedang diketahui suatu keimanan atau keyakinan yang utuh, semestinya meliputi 2 aspek: aspek batiniah (pemahaman) dan aspek lahiriah (pengamalan), yang saling konsisten.

‘Kembali’ yang terkait pemahaman (batiniah), justru terjadi

ketika manusia melakukan ‘tafakur’, untuk bisa memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya. Dan seperti halnya pengetahuan, maka ‘kembalinya’ pemahaman secara batiniah ini biasanya bersifat relatif permanen, setelah diperolehnya tiap pemahaman itu sendiri.

Hal inilah yang terjadi ketika peristiwa ‘Isra Mi’raj-nya nabi Muhammad saw, ataupun pada para ‘Sufi’, ketika sedang mengalami ‘penyatuan diri dengan Allah’ (wahdat-ul-wujud). Hal ini juga terjadi pada orang-orang yang beriman lainnya, pada uraian di bawah.

Sedang ‘kembali’ yang terkait pengamalan (lahiriah), terjadi ketika tiap manusianya telah bisa amat konsisten mengamalkan segala pemahamannya, sesuai dengan amalan-amalan yang diajarkan dalam ajaran agama-Nya. Maka ‘kembalinya’ pengamalan secara lahiriah ini biasanya bersifat relatif berubah-ubah, tergantung kepada keadaan dan kemampuan lahiriah tiap manusianya, tiap saatnya.

‘Kembali’-nya tiap zat ruh pada Hari Kiamat di atas bersifat kekal, di mana tiap ruh manusia telah hidup kekal di Surga ataupun di Neraka, serupa dengan kehidupan para makhluk gaib pada saat ini di alam akhirat ataupun alam ruh.

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang proses kebangkitan ‘zat’ ruh, dan tentang wujud kehidupan akhirat di Hari Kiamat.

Kembalinya Nabi ke hadapan 'Arsy-Nya pada 'Isra Mi'raj

Contoh yang sangat sangat dikenal oleh umat Islam, tentang ‘keadaan batiniah’ ruh yang ‘kembali’ ke hadapan 'Arsy-Nya, adalah peristiwa 'Isra Mi'raj, yaitu sesuatu perjalanan batiniah-moral-spiritual yang luar biasa yang dialami oleh Nabi besar Muhammad saw. Pada perjalanan batiniahnya ini, Nabi telah bisa memahami dengan relatif sangat jelas dan terang atas berbagai hal, seperti:

- Berbagai keadaan kehidupan akhirat di Surga dan di Neraka;
- Berbagai bentuk balasan-Nya atas suatu amal-perbuatan manusia (nikmat ataupun hukuman-Nya);
- Berbagai keadaan ketaqwaan dan ibadah para nabi-Nya terdahulu kepada Allah;
- Berbagai keadaan atau tingkatan para makhluk gaib-Nya;
- Berbagai hubungan antara aktifitas tubuh lahiriah dan keadaan batiniahnya (terutama tentang ritual ibadah shalat); dsb.

Bahkan Nabipun bisa berada sangat dekat ke ‘Arsy-Nya (bisa memahami dengan sangat jelas dan terang, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya atau cahaya kebenaran-Nya), sehingga Nabi

juga diliputi oleh 'cahaya-Nya yang amat sangat terang'. Hal inipun bisa dicapai oleh Nabi, karena berbagai akhlak dan budi-pekertinya yang sangat terpuji dan lengkap. Sehingga keadaan batiniah ruh Nabi sangat bersih-jernih (cermin batiniahnya), dan juga bisa memantulkan berbagai cahaya kebenaran-Nya dengan sangat jelas dan terang.

Perjalanan batiniah Nabi ketika peristiwa 'Isra Mi'raj ini pada dasarnya puncak tertinggi dari sejumlah besar usaha Nabi, di dalam bertafakur sepanjang hidupnya (khususnya yang biasanya dilakukan oleh Nabi di gua Hira). Semacam rangkaian terakhir yang utuh dan lengkap, atas berbagai hasil bertafakur yang diperoleh Nabi selama ini (berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), dari hasil mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

"Maha Suci Allah, Yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad), pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha, yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." - (QS.17:1)

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya. Tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." - (QS.23:116)

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (atau wahyu-Nya yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),"; "yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi-Nya, Yang mempunyai 'Arsy,"; "yang ditaati di sana (di alam malaikat), lagi dipercaya." - (QS.81:19-21)

Kembalinya para Sufi & orang beriman ke hadapan 'Arsy-Nya

'Kembali'-nya 'keadaan batiniah' ruh (pemahaman) ke dekat 'Arsy-Nya itu juga terjadi pada para 'Sufi', yang sedang mengalami 'penyatuan diri dengan Allah' (wahdat-ul-wujud), ataupun yang juga terjadi pada orang-orang yang beriman lainnya. Hal ini pada dasarnya berupa perolehan pemahaman yang sangatlah mendalam atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, ketika bertafakur.

Tiap manusia yang mengalaminya 'seolah-olah' merasa telah menyatu ataupun memahami dengan relatif sangat dekat atas berbagai kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta ini. Dengan kata lainnya, berbagai pemahamannya telah relatif sangat dekat 'menyatu' (sesuai), dengan berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini.

Hal ini bukan suatu 'penyatuan zat' yang sebenarnya (zat diri

umat dan zat Allah), tetapi justru hanya suatu penyaksian yang relatif sangat terang dan jelas, atas tiap cahaya kebenaran-Nya. Cahaya-Nya juga sangat menyilaukan bagi umat yang mengalami (mencapai suatu pemahaman), sehingga ia seolah-olah merasa telah 'menyatu' dengan 'Arsy-Nya (simbol tempat segala kebenaran-Nya tercatat).

Padahal umat itu hanya 'sangat dekat' saja ke 'Arsy-Nya, atau berbagai kebenaran yang telah bisa dipahaminya pasti tetap bersifat 'relatif', sedang tiap kebenaran-Nya bersifat 'mutlak'. Selain itu pula, 'seluruh' kebenaran-Nya pasti mustahil bisa dipahaminya. Dan padahal 'Arsy-Nya bukan kursi yang sebenarnya tempat Zat Allah berada.

Hal inipun disebutkan sebagai perolehan kesadaran ketuhanan (God spot), suatu kesadaran atau pemahaman yang tertinggi yang bisa dicapai oleh tiap manusia (umat-umat yang dikehendaki-Nya), atas tiap cahaya kebenaran-Nya (Nur Ilahi, hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, al-Hikmah atau petunjuk-Nya).

Bagi tiap manusia biasa pada umumnya, pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya itu juga bisa dicapai, tetapi hal itu terjadi bersamaan dengan makin tingginya tingkat keimanannya (atau makin terang dan mendalam pemahamannya atas tiap cahaya kebenaran-Nya, sekaligus makin konsisten pengamalannya). Sehingga segala keadaan batiniah ruh umat telah sangat bersih (cermin batiniahnya), dan bisa sangat terang dan jelas memantulkan tiap cahaya kebenaran-Nya.

Pada dasarnya proses perolehan pemahaman pada tiap manusia serupa pula seperti pada para nabi-Nya, namun perbedaannya hanya pada 'tingkat terangnya' keseluruhan cahaya kebenaran-Nya yang bisa diperoleh. Karena para nabi-Nya itu telah memiliki pemahaman yang tersusun relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, yang menyangkut seluruh aspek kehidupan umat kaumnya, ataupun bahkan kehidupan seluruh umat manusia. Juga disertai pengamalan yang sangat konsisten sepanjang hidup mereka, khususnya lagi dalam melayani dan menjadi contoh suri-teladan bagi umat.

Sedangkan pencapaian pemahaman pada tiap manusia lainnya, justru sangat terbantu dari wahyu-wahyu-Nya yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya. Juga secara alamiahnya, makin lama pasti makin berkurang kapasitas dan kemampuan tiap manusia, dalam memahami kehidupannya sendiri dan kehidupan umat kaumnya, sejalan dengan tantangan dan persoalan umat sehari-harinya, yang makin kompleks.

Pada akhirnya tiap manusia modern saat ini relatif makin sulit

bisa menyamai tingkat pemahaman pada para nabi-Nya, terlebih-lebih lagi dalam hal pengamalannya.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", dan terutama sub-topik "**Nabi terakhir, untuk seluruh umat manusia**".

Kemustahilan 'penyatuan' diri manusia dan Allah

Pada sebagian aliran tasawuf telah berkembang sesuatu paham "penyatuan diri setiap manusia (hamba-Nya) dengan Allah" (wahdat-ul-wujud, hulul, ittihad atau wushul). Seperti sedikit disebut di atas, bahwa hal ini bukan sesuatu 'penyatuan zat' yang sebenarnya (zat diri manusia dan zat Allah), tetapi hanya sesuatu bentuk 'penyaksian' atau 'pengetahuan' yang relatif amat terang dan jelas atas berbagai cahaya kebenaran-Nya.

Serta bukan pula 'penyatuan pengetahuan' yang sesungguhnya, karena pengetahuan 'relatif' milik setiap umat manusia pasti memiliki jarak tertentu dari pengetahuan 'mutlak' milik Allah. Di samping itu, segala pengetahuan-Nya di seluruh alam semesta ini pastilah mustahil bisa dikuasai atau dipahami semuanya oleh umat manusia.

Segala bentuk "penyatuan antara manusia dan Allah" adalah sesuatu yang mustahil terjadi, dibantah lebih lengkap sebagai berikut:

- Bahwa Pencipta mustahil serupa dengan segala sesuatu hal yang diciptakannya (dalam hal zat, pengetahuan, kekuasaan, dsb).
- Bahwa Zat Allah Yang Maha gaib mustahil bisa dijangkau oleh alat-alat indera lahiriah dan batiniah manusia (mata, hati, dsb). Zat Allah Maha tersucikan dari segala sesuatu hal.
- Bahwa segala pengetahuan Allah di seluruh alam semesta (segala kebenaran-Nya), mustahil bisa dijangkau seluruhnya oleh umat manusia. Belum termasuk segala pengetahuan Allah, tentang hal-hal yang berada di luar atau tidak berkaitan dengan alam semesta (sebelum adanya ataupun setelah berakhirnya alam semesta).
- Bahwa berbagai pengetahuan Allah di alam semesta ini (berbagai kebenaran-Nya) yang masih bisa dijangkau oleh manusia, justru mustahil bisa diketahuinya dengan 'pasti' (mutlak), tetapi hanya sesuatu 'gambaran fenomena umum' ataupun 'pendekatan relatif' yang bisa diketahui oleh manusia.

Pada tingkat inilah yang telah dicapai oleh para nabi-Nya, karena mereka memang paling memahami tentang berbagai kebenaran-Nya, dibanding seluruh umat manusia lainnya pada setiap kaum

dan jamannya, terutama tentang hal-hal gaib dan batiniah, yang justru paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (ketuhanan; tujuan dari penciptaan alam semesta dan kehidupan segala zat makhluk-Nya; ruh dan para makhluk gaib; kehidupan akhirat; surga; neraka; akhlak; amal-ibadah; dsb).

Segala pemahaman para nabi-Nya justru pasti bersifat 'relatif', namun juga relatif 'sempurna' (relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Akhirnya, hal yang sebenarnya terjadi pada para sufi, tentang paham "penyatuan antara manusia dan Allah", semata hanya sesuatu perasaan 'sangat dekatnya' pengetahuan para sufi itu dengan sebagian sangat sedikit dari segala pengetahuan Allah di alam semesta ini (atau segala kebenaran-Nya).

Bisa disebut pula bahwa pengetahuannya para sufi hanya bisa 'makin mendekati' pengetahuannya para nabi-Nya. Paham "penyatuan antara manusia dan Allah" itu juga pada dasarnya suatu hal yang telah cukup berlebihan, karena segala sesuatu hal pada manusia justru pasti bersifat relatif dan fana, bahkan juga termasuk pada para nabi-Nya (tidak 'mutlak' dan 'kekal' seperti halnya sifat-sifat Allah).

Ka'bah sebagai simbol "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya

Sangat penting bagi umat Islam, agar selalu mengingat tentang dua macam "kembali" di atas, disimbolkan dengan kiblat bagi agama Islam, yang disebut Ka'bah, yang berupa batu biasa berukuran besar, berwarna hitam dan berbentuk kubus, yang berada di tengah-tengah Masjidil Haram di kota Mekah - Saudi Arabia.

Ka'bah merupakan 'simbol' tujuan kehidupan manusia adalah 'kembali' menghadap ke hadapan 'Arsy-Nya, yaitu bagi 'zat' ruh dan 'keadaan batiniah' ruh. Dan Ka'bah juga sebagai 'simbol' dari tempat kedudukan Allah ('Arsy-Nya), tempat di mana seluruh umat manusia dan segala sesuatu urusannya pasti akan kembali.

Pada 'kembali batiniahnya', disimbolkan melalui ibadah shalat yang selalu menghadap ke Ka'bah, di manapun tiap umat Islam berada di muka Bumi ini (jika memungkinkan), namun sebaliknya, hal itupun bisa dilakukan secara batiniah saja (seperti: saat sakit, tidak tahu arah kiblat, dsb). Hal ini melambangkan tiap umat Islam semestinya selalu menyembah dan mengabdikan diri kepada-Nya, bagaimanapun segala keadaan kehidupannya (lahiriah dan batiniah).

Sedang 'kembali zatnya', disimbolkan melalui ibadah haji ke

kota Mekah, sebagai ibadah paling puncak bagi umat Islam yang telah mampu. Ritual 'thawaf' dalam berhaji, agar mengitari Ka'bah sambil berusaha menyentuhnya, melambangkan bahwa umat Islam mestinya berusaha maksimal, untuk bisa menjadi orang yang paling dekat di sisi 'Arsy-Nya di Hari Kiamat (atau disebut orang yang paling beriman), ketika 'zat' ruhnya masing-masing telah kembali kepada-Nya.

Dari keseluruhan agama di dunia ini, hanya agama Islam yang paling menampakkan kefanatikannya pada peran sangat penting dan simbolik sesuatu kiblat agama. Bahkan minimalnya 5 kali sehari umat diwajibkan untuk bisa beribadah shalat dengan menghadap ke Ka'bah. Tentunya Ka'bah juga sesuatu simbol penting persatuan di kalangan umat Islam, yang berasal dari berbagai bangsa di seluruh dunia.

Selain sebagai simbol-simbol di atas, maka Ka'bah justru tidak mempunyai arti apa-apa (hanya berupa batu kubus, besar, hitam dan sederhana), serta Ka'bah juga tidak sama dengan berhala. Bahkan hal inipun bisa tampak jelas dari gambar Ka'bah pada sajadah (permadani kecil untuk alas di waktu shalat), yang bisa diinjak atau sejajar dengan telapak kaki.

Hal itupun karena tempat kedudukan Allah yang sebenarnya ('Arsy-Nya), justru berada di alam batiniah ruh tiap manusia (dalam hatinya, bukanlah pada Ka'bah). Sekali lagi, tentunya hal ini bukanlah tempat kedudukan 'Zat' Allah yang sebenarnya, namun hanya berupa kesadaran tertinggi dalam hati-nurani tiap manusia, tentang Allah.

Keadaan manusia saat kembali ke hadapan 'Arsy-Nya

Orang yang beriman yang telah berusaha maksimal, di dalam mengikuti jalan-Nya yang lurus, yang memang sangat mengharapkan 'pertemuannya langsung' dengan Allah, Yang Maha Pencipta, maka mereka itu menghadapi kedatangan Hari Kiamat (sebagai Hari saat kembalinya tiap ruh makhluk kepada-Nya), dengan perasaan gembira.

Seperti halnya ketentraman batiniah pada sejumlah orang yang beriman, saat mereka menjelang ajalnya.

Sebaliknya,. orang yang tidak beriman (musyrik, kafir, fasik, zalim, dsb) akan kalang-kabut atau mengalami kegoncangan hebat di Hari Kiamat. Selain karena kedatangan Hari Kiamat itu telah terbukti, padahal dahulunya selalu mereka dustakan dan abaikan. Juga karena mereka telah berpaling dari setiap kebenaran-Nya, atau telah menjauhi "jalan-Nya yang lurus" yang telah diperintahkan-Nya kepada seluruh umat manusia. Sehingga mereka itu justru tidak siap, untuk "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya di Hari Kiamat itu. ⁶²⁾

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang 'kembali' dan kegoncangan lahiriah dan batiniah di Hari Kiamat.

Sedang 'kembalinya' keadaan batiniah ruh ke hadapan 'Arsy-Nya selama kehidupan di dunia pada uraian di atas, bisa menimbulkan suatu kenikmatan yang luar biasa bagi manusianya, yang sangat sulit diungkapkan (para Sufi menyebutnya keadaan ekstase), terutama lagi karena manusia bisa "sangat dekat" (bukan "mencapai") ke hadapan 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.

Pada sebagian dari umat, hal ini disertai pula dengan luluhnya keseluruhan jiwa-raga, dan hanyut dalam tangis, karena alam batiniah ruhnya larut dalam cahaya keagungan dan kemuliaan-Nya. Menurut Imam Al-Ghazali, hal ini adalah tingkat pencapaian pemahaman yang tertinggi bagi tiap manusia, dalam memahami cahaya kebenaran-Nya (pada Tabel 11).

Para nabi-Nya adalah manusia yang telah mencapai tingkatan ini, bahkan jauh lebih tinggi dari manusia lainnya pada tiap jamannya masing-masing. Umat manusia biasa lainnya relatif hanya memahami sebagian kecil saja, dari seluruh cahaya kebenaran-Nya yang mereka peroleh (wahyu-wahyu-Nya).

Hal yang lebih penting lagi, bahwa hal-hal di atas masih pada tataran pemahaman, sedang keimanan yang makin tinggi semestinya disertai pula dengan pengamalannya yang makin konsisten, berdasar pemahamannya atas berbagai kebenaran-Nya itu. Bahkan para nabi-Nya justru juga telah melayani umatnya sepanjang hidupnya.

Umat manusia yang dikehendaki-Nya

Siapakah "umat ataupun manusia yang dikehendaki-Nya" itu?. Mungkin sebagian dari umat akan menjawabnya dengan mudah, "para nabi-Nya". Namun jawaban inipun kurang tepat, karena "umat yang dikehendaki-Nya" pada dasarnya relatif amat berbeda daripada "umat pilihan-Nya" ataupun "nabi, rasul atau utusan-Nya".

Bahkan justru dalam Al-Qur'an, "umat yang dikehendaki-Nya" juga disebut bagi umat yang antara lain: ditunjuki ataupun disesatkan-Nya, diberikan-Nya Surga ataupun Neraka; diazab ataupun dirahmati-Nya; dilapangkan ataupun disempitkan-Nya rejekinya; dsb. Sehingga jawaban atas pertanyaan di atas bisa amat luas, tergantung kepada hal-hal yang sedang ditinjau. ⁶³⁾

Makna dari "umat yang dikehendaki-Nya" yang lebih tepatnya adalah, "bahwa pada umat itu berlaku sunatullah (aturan-Nya) tentang suatu hal tertentu". Sedang perwujudan kehendak dan tindakan Allah

di seluruh alam semesta, justru terlaksana melalui sunatullah tersebut (Sunnah Allah atau perbuatan Allah), yang berlaku mutlak dan kekal, sejak saat awal ditetapkan-Nya (sebelum penciptaan alam semesta).

Dan sunatullah berlaku sesuai dengan segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya, yang telah diberikan-Nya pada saat awal diciptakan-Nya (justru hanyalah keadaan awal 'Atom' dan 'Ruh'), dan segala keadaan selanjutnya yang diusahakan diubah-ubah oleh segala makhluk-Nya.

Maka sebutan "umat yang dikehendaki-Nya" itu pada dasarnya justru serupa dengan "umat yang mengkehendakinya", atas sesuatu hal yang terjadi pada diri umatnya sendiri. Karena tiap umat manusia bisa berusaha mengubah-ubah berbagai keadaannya sendiri, walau seluruh keadaannya memang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya yang terkait, dan bahkan keadaan di alam semesta (yang meringankan sebagai rahmat-Nya, dan yang memberatkannya sebagai ujian-Nya).

Namun karena segala keadaannya yang tidak diusahakan oleh umat itu sendiri, pada dasarnya pasti tidak mempengaruhi besar nilai balasan-Nya atas tiap amal-perbuatannya (pasti setimpal), maka "umat yang dikehendaki-Nya atas sesuatu hal, tentunya hanya jika umat itu sendiri memang menghendaki dan mengusahakan hal itu".

Penting pula diketahui dan dicermati, bahwa setiap kehendak-Nya justru melalui setiap proses yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', maka Allah justru tidak berbuat 'sekehendak' di alam semesta ini.

Baca pula uraian-uraian di atas, tentang sifat-sifat-Nya dan ha-kekat setiap perbuatan manusia.

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya (Sulaiman), angin, yang berhembus dengan baik, menurut ke arah mana saja yang dikehendakinya," - (QS.38:36)

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a, apabila ia berdo`a kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." - (QS.2:186)

"... . Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur." - (QS.3:145)

VI.A.4. Takdir-Nya

Takdir-Nya, definisi umum dan persoalan pemahamannya

Perdebatan tentang Qadar atau Takdir (predestination), beserta kaitannya dengan kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat (freewill dan freeact), hampir tidak pernah selesai dengan tuntas pada kalangan umat Islam, khususnya setelah wafatnya Nabi. Bahkan hal inipun telah menimbulkan berbagai aliran-mazhab-golongan, dengan segala dasar alasannya masing-masing, yang seolah-olah relatif 'ada mengandung' berbagai kebenaran.

Adanya perselisihan pemahaman inipun menunjukkan, bahwa masing-masing aliran itu hanya memandang aspek-aspek tertentu saja, dari segala kehendak-Nya bagi alam semesta ini (termasuk qadar atau takdir-Nya). Dan hampir semuanya belum memiliki pemahaman yang relatif utuh dan menyeluruh, terutama yang terkait dengan "bagaimana Allah berkehendak dan bertindak di alam semesta ini, termasuk dalam menentukan qadar atau takdir-Nya, bagi tiap makhluk-Nya".

Padahal keimanan kepada Qadar atau Takdir itu adalah salah-satu dari 'Rukun Iman' dalam agama Islam (rukun yang terakhir dari enam rukun, yaitu iman kepada: Allah swt, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Kiamat, qadar dan qadla-Nya), yang semestinya telah bisa dipahami dengan baik oleh tiap umat Islam.

Padahal pemahaman adalah salah-satu aspek penting keimanan (selain pengamalannya), dan justru para alim-ulama dari jaman dahulu sampai sekarang, umumnya belum ada yang memiliki penjelasan yang memadai atau memuaskan, tentang Qadar atau Takdir-Nya itu.

Dalam buku "Ensiklopedia Islam AL-KAMIL" disebut antara lain:

Definisi umum dan keimanan kepada takdir-Nya

- **Definisi Qadar atau Takdir:**
"Qadar adalah pengetahuan Allah tentang segala sesuatu yang ingin Dia wujudkan atau terjadi pada makhluk-Nya, alam semesta, kejadian dan segala sesuatu. Ketentuan tersebut tercatat dalam kitab mulia (Lauh Mahfuzh). Qadar merupakan rahasia Allah atas ciptaan-Nya yang tidak dapat diketahui sekalipun oleh malaikat terdekat maupun para nabi yang diutus-Nya."
- **Definisi iman kepada Qadar atau Takdir:**
"Iman kepada Qadar adalah membenarkan dengan keyakinan yang kuat, bahwa semua yang terjadi meliputi perkara yang baik maupun buruk, serta segala sesuatu merupakan Qadha (keputusan) dan Qadar (takdir)."
- **Aspek-aspek keimanan kepada Qadar atau Takdir:**

1. Beriman bahwa Allah Ta'ala Maha mengetahui segala sesuatu halnya.
2. Beriman bahwa Allah menuliskan ke dalam Lauh Mahfuzh tentang takdir atas segala makhluk-Nya, yang isi tulisannya tidak berubah kecuali atas perintah-Nya.
3. Beriman bahwa segala sesuatunya terjadi atas kehendak (*maryiah*) dan keinginan (*iradah*) Allah.
4. Beriman bahwa Allah Pencipta segala sesuatu.

Takdir-Nya menurut pemahaman di sini, dan definisinya

Dari seluruh pembahasan pada buku ini, telah bisa diperoleh berbagai pemahaman yang terkait dengan takdir-Nya, seperti:

Berbagai pemahaman terkait tentang takdir-Nya

- Maha suci Allah, Allah justru mustahil bisa mengetahui hasil akhir dari tiap pilihan atau putusan dari akal makhluk tiap saatnya (salah-satu dari amat sangat banyak pilihan), 'sebelum' selesai diputuskan oleh makhluknya sendiri.
Hal inilah wujud dari kebebasan yang diberikan-Nya bagi tiap makhluk dalam berkehendak dan berbuat. Namun kebebasan ini tetap amat sangat terbatas, jika dibanding dengan ke-Maha Luas-an alam dunia ataupun alam semesta, yang diciptakan-Nya ini.
- Allah Maha mengetahui segala keadaan tiap zat ciptaan ataupun makhluk-Nya tiap saatnya, tetapi hanya keadaan 'setelah' diubah-ubah oleh segala makhluk-Nya (bukan 'sebelumnya'), terutama terkait dengan kehendak dan perbuatan makhluk-Nya, yang telah diberikan-Nya kebebasan (melalui diciptakan-Nya akal dan nafsunya).
- Segala kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini, yang telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya adalah hal-hal yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten atau tidak pernah berubah sejak dicatatkannya).
Dari segala kebenaran-Nya itu termasuk di dalamnya segala ketetapan atau ketentuan-Nya bagi alam semesta, yang justru telah diciptakan-Nya sebelum penciptaannya, seperti sunatullah atau Sunnah Allah (sifat perbuatan zat Allah di alam semesta). Baca pula uraian di bawah, tentang kitab mulai (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.
- Segala perbuatan-Nya di seluruh alam semesta ini (sunatullah, lahiriah dan batiniah) bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten). Sehingga juga bersifat jelas prosesnya (amat sangat teratur), juga amat sangat alamiah, halus, tidak kentara dan seolah-olah terjadi begitu saja.
- Sunatullah berupa segala aturan atau rumus proses kejadian, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', yang pasti berlaku sesuai dengan segala keadaan tiap saatnya pada tiap zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini.
Sehingga sunatullah disebut juga 'aturan-Nya'.
- 'Hukum alam' hanya terkait dengan segala aturan-Nya, yang mengatur segala proses 'lahiriah' di alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.
Sedang 'sunatullah' lebih luas daripada 'hukum alam' itu, karena terkait pula dengan segala proses 'batiniah'.
- Kebebasan tiap manusia (lahiriah dan batiniah) pasti dibatasi pula oleh suatu kumpulan aturan tertentu yang disebut 'hukum alam' (lahiriah), atau lebih tepatnya lagi dise-

but 'sunatullah' (lahiriah dan batiniah).

- Allah 'tiap saatnya' pasti memberi balasan-Nya di dunia dan di akhirat, yang amat setimpal dengan tiap amal-perbuatan makhluk-Nya, dan pasti tidak dianiaya-Nya (tidak menanggung segala beban dosa makhluk-Nya lainnya).
Sehingga tiap balasan-Nya bukan hanya diberikan-Nya 'setelah' makhluk-Nya selesai melakukan tiap perbuatannya, tetapi justru diberikan-Nya 'tiap saatnya' selama proses perbuatan itu sedang dilakukan (saat berbagai keadaannya sedang diubah-ubah).
- Hanya kehendak manusia yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedangkan hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mengakhiri atau mewujudkan perbuatan manusia (Allah 'tiap saatnya' pasti selalu menyertai 'di belakang' tiap perbuatan manusia), yang setimpal dengan usaha atau perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberikan balasan-Nya 'tiap saatnya'.
Memang manusia yang menciptakan berbagai keadaan awalnya, tetapi Allah Yang mewujudkan segala keadaan akhirnya, yang setimpal dengan segala keadaan awal itu (melalui sunatullah). Semua keadaan itu meliputi aspek lahiriah dan batiniah.
Tentunya di antara segala keadaan awal itu, ada pula berbagai keadaan awal dari pengaruh lingkungan kepada tiap manusianya (bahkan dari pengaruh seluruh alam semesta), yang jika terasa memberatkan disebut 'ujian-Nya' (sebaliknya 'rahmat-Nya').
Sebaliknya, tiap perbuatan manusia pada dasarnya memiliki pengaruh bagi seluruh alam semesta, dari segala keadaan akhir yang terwujud atau bisa diusahakannya.
- Secara sadar ataupun tidak, tiap manusia (atau makhluk-Nya) pada dasarnya hanya memanfaatkan sunatullah (perbuatan Allah) dalam tiap perbuatannya.
- Tiap makhluk-Nya pada saat melakukan sesuatu perbuatan, pada dasarnya ia hanya 'memulai' melakukan sesuatu yang relatif sangat sederhana (baik ataupun buruk). Sedangkan ada 'daya dan perbuatan' dari Allah (melalui sunatullah), yang justru 'mewujudkan' perbuatan itu tiap saatnya (sebagai suatu bentuk rahmat ataupun balasan-Nya atas tiap perbuatan makhluk-Nya), walau juga belum tentu suatu keredhaan-Nya.
- Perbuatan manusia bukanlah perbuatan Allah, sehingga tiap manusia pasti harus bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatan di dunia ini ataupun akan ditanggungkan-Nya sampai Hari Kiamat, karena memang hanya manusianya sendiri yang menciptakan, memulai atau memicu tiap perbuatannya.
- Tiap amal-perbuatan makhluk-Nya bisa meliputi 2 aspek, yaitu: sebab dan akibat (keadaan awal dan akhir, yang memulai dan yang mewujudkan, dsb).
Maka hanya tiap makhluk-Nya yang menjadi penyebab, yang menciptakan berbagai keadaan awal, atau yang memulai tiap amal-perbuatannya sendiri.
Sedang hanya Allah, Yang memberi akibat bagi makhluk-Nya (memberi balasan-Nya), Yang menciptakan segala keadaan akhirnya, atau Yang mewujudkan tiap amal-perbuatan makhluk-Nya.
- Ujian-Nya sama sekali berbeda daripada hukuman-Nya ataupun siksaan-Nya. Karena ujian-Nya sama sekali tidak ada hubungannya (secara langsung ataupun tidak), dengan segala hasil pengaruh dari tiap amal-perbuatan makhluk-Nya, yang mengalami ujian-Nya itu. Ujian-Nya semata hanya hasil pengaruh dari luar diri makhluk-Nya itu.
Namun tiap beban ujian-Nya justru amat berpengaruh atas 'nilai amalan' dari tiap

amal-perbuatan makhluk-Nya, yang dilakukan ketika ia sedang mengalami ujian-Nya itu (termasuk besar nikmat / pahala-Nya ataupun besar hukuman-Nya / beban dosa yang diberikan-Nya), sebagai wujud dari ke-Maha adil-an-Nya.

Dari poin-poin di atas, maka bisa diambil kesimpulan, sebagai berikut:

Rangkuman dan definisi khusus tentang takdir-Nya (menurut pemahaman pada buku ini)

- **Rangkuman tentang Qadla-Nya dan Qadar-Nya (Takdir-Nya):**

Qadla-Nya merupakan segala keadaan 'tiap saatnya' yang telah ditentukan-Nya atas tiap zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini, melalui berlakunya sunatullah 'tiap saatnya', yang setimpal sesuai segala keadaan pada tiap zat itu (lahiriah dan batiniah), yang diubah-ubah oleh segala makhluk-Nya yang terkait.

Qadar atau Takdir-Nya adalah sejumlah besar Qadla-Nya yang telah membentuk segala keadaan atau hasil 'akhir' pada tiap zat ciptaan-Nya pada saat tertentu ataupun saat terakhirnya sekarang ini. Ringkasnya, Qadar-Nya adalah Qadla-Nya yang terakhir (keadaan, hasil atau nasib yang terakhir), sampai pada waktu yang ditinjau.

Sehingga Qadla-Nya disebut juga sebagai takdir-takdir kecil yang bersifat sementara, atau masih bisa diusahakan 'terpilih' takdir-takdir kecil lainnya, di lain waktu.

Dan karena jarak waktu antara dua Qadla-Nya amat sangat sempit, atau jarak yang paling sempit antara dua usaha yang berbeda oleh tiap manusia, untuk mengubah keadaannya (lahiriah dan batiniah). Maka Qadla-Nya disebut juga sebagai "ketentuan-Nya yang tidak bisa dipilih lagi oleh manusia". Sedang Qadar-Nya masih bisa 'dipilih-pilih' (dari sesuatu Qadar-Nya ke Qadar-Nya yang lain).

Maka Qadla dan Qadar-Nya (Takdir-Nya) pada dasarnya adalah dua hal yang sama. Namun Qadar atau Takdir-Nya dianggap di sini, lebih cocok dipakai pada keadaan yang terakhir saja (keadaan sekarang). Sedangkan Qadla-Nya pada segala keadaan lainnya (sebelumnya).

Perbedaan antara Qadla dan Qadar-Nya hanyalah pada konteks waktunya saja, dan dengan sendirinya juga pada tiap keadaan tertentu yang sedang ditinjau (jodoh, rejeki, kematian, dsb).

Hal yang relatif jarang disebut atau diketahui, bahwa takdir-Nya atas tiap zat ciptaan-Nya, justru ditentukan-Nya 'tiap saatnya', ketika berbagai keadaan zat itu telah mulai berubah (sekecil apapun perubahannya), sebelum terjadinya takdir-Nya itu.

Hal ini justru bukan ditentukan-Nya 'sebelum' terjadinya perubahan keadaan itu. Apalagi bukan telah ditentukan takdir-Nya saat Hari Kiamat, bahkan bukan pula takdir-Nya untuk besok, sejam ataupun sedetik lagi.

Apa jadinya, jika takdir-Nya tiap saatnya justru telah ditentukan-Nya 'sebelumnya'? Pasti manusia dan segala makhluk-Nya lainnya persis seperti 'robot'.

Kunci paling utama dari Qadar atau Takdir-Nya justru terletak pada peran dari aturan-Nya (sunatullah atau Sunnah Allah), yang merupakan suatu sebutan lainnya dari "sifat dinamis-proses-perbuatan" Allah di seluruh alam semesta ini (bersifat 'mutlak' dan 'kekal'). Tentunya sunatullah inipun juga merupakan perwujudan dari segala kehendak-

Nya bagi seluruh alam semesta

- **Definisi khusus tentang Qadla-Nya dan Qadar-Nya (Takdir-Nya):**

"Qadar atau Takdir-Nya adalah keadaan atau hasil akhir, dari tak-terhitung jumlah proses pada sunatullah atau aturan-Nya, yang 'telah' dijalani oleh tiap zat ciptaan-Nya, sejak awal diciptakan-Nya, sampai pada suatu saat tertentu yang ditinjau."

"Qadla-Nya adalah tiap keadaan atau hasil akhir 'sesaat' (takdir kecil), sebagai penyusunan suatu takdir-Nya."

Maka pengetahuan atau ilmu-Nya yang dimaksud dari definisi pada buku "Ensiklopedia Islam AL-KAMIL" di atas, bukanlah takdir-Nya, tetapi sunatullah (atau aturan-Nya), yang merupakan salah-satu ketentuan-Nya, dan berupa segala aturan atau rumus proses penentuan takdir-Nya tiap saatnya, bagi tiap zat ciptaan-Nya.

Dan ketentuan, pengetahuan atau ilmu-Nya yang telah tercatat dalam kitab mulia (Lauh Mahfuzh), bukanlah data-data tentang takdir-Nya (sederhananya seperti: "si A nantinya akan menjadi X, di tempat Y pada waktu Z"). Bayangkan saja apa jadinya, jika takdir-Nya berupa hal-hal sederhana semacam ini. Sementara takdir-Nya bersifat mutlak (pasti terjadi). Segala zat makhluk-Nya pasti menjadi seperti "robot" (tidak memiliki kebebasan berkehendak dan berbuat sama sekali).

Pada ilmu-pengetahuan modern, tiap proses penentuan takdir-Nya itu persis seperti proses 'integrasi' dalam bidang ilmu matematika (dengan batas atau limit waktu integrasinya, yaitu sejak awal suatu zat diciptakan-Nya, sampai suatu saat tertentu yang ditinjau).

Baca pula berbagai uraian di bawah, untuk pemahaman lebih lengkapnya, ataupun topik-topik lain terkait pada buku ini.

Perbandingan berbagai pendapat terkait takdir-Nya

Berikut diuraikan secara ringkas, tentang hal-hal yang terkait dengan takdir-Nya, menurut berbagai pendapat ataupun pemahaman, khususnya yang kurang pas, kurang utuh ataupun keliru maknanya, yang dianggap telah cukup mewakili segala pendapat yang telah luas berkembang pada kalangan umat Islam, berikut pembahasannya sesuai pemahaman pada buku ini, antara lain:

Berbagai pendapat terkait tentang takdir-Nya, dan pembahasannya menurut pemahaman pada buku ini

Berbagai pendapat berikut dikutip dari buku "Cakrawala Tasawuf", Khan Sahid Khaja Khan, BA., 1987: halaman 147-153

a. –Anonim-: "Kebebasan manusia dalam berkehendak, dicurigai sebagai hasil pengaruh

ajaran Kristiani". (hal: 147)

- Tiap manusia justru bebas sepenuhnya dalam berkehendak dan berbuat, dengan telah diberikan-Nya akal dan nafsu. Namun tiap manusia juga tetap dibatasi atau diliputi oleh kehendak dan perbuatan Allah di alam semesta (melalui sunatullah). Hal ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan ajaran agama lain.

- b. Hasan Basri: "Tiap tindakan manusia hanya atas kehendak manusianya sendiri, bukan atas kehendak Allah". (hal: 147)

Aliran Mu'tazilah dan aliran syiah: "Tuhan tidak campur-tangan pada segala tindakan manusia". (hal: 148)

- Daya dan perbuatan-Nya justru pasti selalu campur-tangan tiap saatnya (lebih tepatnya pasti selalu 'menyertai' di belakang), untuk mewujudkan tiap perbuatan manusia (sebagai suatu bentuk rahmat dan balasan-Nya), yang setimpal sesuai dengan segala keadaan yang telah diusahakan oleh manusianya sendiri.

Tetapi Allah memang sama sekali tidak campur-tangan dalam memulai, memicu atau mencipta tiap perbuatan manusia (hanya semata atas kehendak dan daya-upaya manusianya sendiri).

Allah hanya berkehendak memberi pengajaran dan tuntunan-Nya, secara amat sangat halus dan tidak memaksa, agar tiap perbuatan manusia itu sambil disertai pula dengan usaha untuk memuliakan dirinya sendiri (agar tidak menjadi sia-sia).

- c. Aliran Qadariyah: "Segala perubahan terjadi karena tuntunan Ilahi, dan dalam tiap tindakan manusia selalu ada terdapat campur-tangan Tuhan". (hal: 148)

- Daya dan perbuatan-Nya (melalui sunatullah) memang tiap saatnya pasti selalu 'menyertai' atau bercampur-tangan, 'di belakang' tiap perbuatan manusia (baik atau buruk), untuk mewujudkannya sekaligus untuk memberi balasan-Nya tiap saatnya (dengan ataupun tanpa keredhaan-Nya).

Tetapi balasan-Nya tiap saatnya itu justru hanya setimpal, sesuai dengan segala keadaan (lahiriah dan batiniah), yang telah diusahakan oleh manusianya sendiri (dengan kebebasannya dalam berkehendak dan berbuat).

- Segala tuntunan-Nya bukan sesuatu yang memaksa, namun hanya anjuran demi kemuliaan manusia sendiri, jika diikuti. Sehingga segala perubahan kurang tepat atau tidak relevan, jika dihubungkan dengan tuntunan-Nya.

Lebih tepatnya, segala perubahan pasti mengikuti segala kehendak-Nya, melalui sunatullah atau aturan-Nya, yang justru bersifat memaksa (mutlak atau pasti terjadi). Segala zat ciptaan-Nya pasti tunduk kepada kehendak atau aturan-Nya.

- d. Abul Hasan al-Asy'ari: (hal: 148)

- "Tuhan akan berbuat yang terbaik (aslah) bagi makhluk-Nya".
- "Al-Qur'an tidak diciptakan".
- "Manusia dengan matanya akan dapat melihat Tuhan".
- "Tidak ada pencipta perbuatan buruk".

- Allah pasti berbuat yang terbaik bagi tiap makhluk-Nya, sebagai rencana-Nya dalam penciptaan alam semesta ini. Tetapi segala perbuatan-Nya di seluruh alam semesta ini (melalui sunatullah), justru tidak pernah berubah (kekal), sejak awal penciptaan alam semesta sampai akhir jaman, serta pasti berlaku sama dan adil

bagi segala zat ciptaan-Nya.

Sehingga usaha mempertanyakan kebaikan segala perbuatan-Nya, sama halnya dengan mempertanyakan ke-Maha Sempurna-an segala kehendak atau rencana-Nya bagi alam semesta ini, yang justru bersifat kekal. Hal di atas tentunya juga bukan 'terbaik', menurut penilaian relatif dan subyektif dari tiap manusia.

Allah tidak mengurus tiap makhluk-Nya 'satu persatu', tetapi Allah mengurus 'seluruh' zat ciptaan-Nya, secara seragam dan Maha Adil (melalui sunatullah).

Bahkan hukuman-Nya bagi manusia atas tiap amal-perbuatannya, justru demi kebaikan manusia itu sendiri, karena ia akan menjadi mengetahui hal-hal yang bisa merugikannya, lalu agar di lain waktu, ia bisa menghindarinya.

Begitu pula ujian-Nya (bukan suatu hukuman atau siksaan-Nya), agar tiap manusia bisa memperbaiki sikap-sikap batiniahnya. Sedang hukuman-Nya lebih terarah, agar manusia bisa memperbaiki amal-amal lahiriahnya.

- Al-Qur'an memiliki 4 macam bentuk, yaitu:

(baca pula topik "**Kitab-kitab tuntunan-Nya**")

1. Al-Qur'an sebagai Fitrah Allah sendiri (sifat-sifat-Nya yang terpuji).
2. Al-Qur'an sebagai tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis).
3. Al-Qur'an sebagai segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah), yang telah dipahami oleh nabi Muhammad saw, dalam dada-hati-pikirannya.
4. Al-Qur'an sebagai kitab suci Al-Qur'an (Al-Kitab).

Maka Al-Qur'an pada dasarnya justru diciptakan-Nya, dan bahkan juga diciptakan oleh nabi Muhammad saw dan dibantu oleh para pengikutnya.

Satu-satunya bukti, bahwa segala sesuatu hal memang berasal dari Allah hanya karena hal itu "benar" (bersifat mutlak dan kekal), dan bukan "benar" yang bersifat relatif dan subyektif menurut penilaian tiap manusia. Dan sama sekali bukan tergantung kepada bagaimana kebenaran-Nya itu disampaikan, siapa penyampainya ataupun apa alat-sarana penyampaiannya.

Keyakinan umat Islam atas "kebenaran seluruh" kandungan isi Al-Qur'an, jauh lebih penting. Keyakinan yang kuat bisa dicapai, dengan berusaha memahami kembali segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah), 'di balik' teks ayat-ayat Al-Qur'an, dengan semaksimal mungkin agar mendekati pemahaman Nabi. Bukan hanya dari keyakinan atas pribadi Nabi, yang mulia dan terpuji.

- Manusia mustahil bisa melihat (melalui mata lahiriah) dan memahami (melalui mata batiniah), di dunia dan di akhirat, tentang 'zat' Allah, karena mustahil bisa sanggup. Padahal manusia juga pasti mustahil bisa sanggup melihat dan memahami segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (nyata dan gaib).

Bahkan para malaikat dan para nabi-Nya pasti akan menghadapi segala tabir, hijab atau pembatas, terhadap 'zat' Allah.

Manusia hanya bisa memahami cahaya kebenaran-Nya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, Al-Hikmah), sebagai pengetahuan yang tertinggi tentang Allah.

- Pencipta sesuatu perbuatan buruk (dan baik), tentu saja makhluk pelakunya. Istilah 'pencipta' tetap hanya istilah buatan manusia, bukan sesuatu yang mesti dinisbatkan atau dikaitkan dengan Allah. Tergantung kepada hal-hal 'apa' yang

diciptakan, serta konteks yang ditinjau.

Dalam konteks yang paling tinggi, luas dan umum, tentu saja hanya Allah Pencipta segala sesuatu hal di alam semesta ini (zat dan non-zat ciptaan-Nya).

Sedang makhluk-Nya hanya bisa mencipta, dengan memanfaatkan hal-hal yang telah diciptakan-Nya tersebut.

Istilah 'pencipta' bisa disebut pula kepada tiap makhluk-Nya yang telah memulai, mengawali atau memicu sesuatu hal.

Ada manusia-manusia pencipta roket, televisi, korek api, dsb.

- e. Aliran Sunni (Ahlu-sunnah wal jama'ah): "Kekuatan untuk berbuat baik dan buruk datangnya dari Allah semata". (hal: 148)

- Daya-kekuatan dan perbuatan Allah (melalui sunatullah), justru hanya pasti selalu 'menyertai' tiap saatnya, 'di belakang' tiap perbuatan manusia (baik dan buruk), untuk mewujudkannya atau memberikan balasan-Nya tiap saatnya (dengan ataupun tanpa keredhaan-Nya), secara setimpal sesuai dengan hal-hal yang justru telah diusahakan oleh manusianya sendiri.

Daya-kekuatan dan perbuatan Allah (melalui sunatullah), selain hanya 'menyertai' di atas, justru bersifat 'mutlak' dan 'kekal', sehingga juga bersifat 'netral' (mustahil bisa dinilai baik ataupun buruk). Hal sebaliknya, tiap daya-kekuatan dan perbuatan manusia yang justru mencipta, memulai atau memicu tiap perbuatannya, dan sekaligus membuatnya bisa menjadi baik ataupun buruk.

Tiap perbuatan manusia (baik ataupun buruk) justru pasti selalu melibatkan daya-kekuatan manusia itu sendiri (untuk memulainya) dan daya-kekuatan Allah (untuk mewujudkannya), serta bukan daya-kekuatan Allah semata. Karena tentunya terlalu 'jauh' jika daya-kekuatan manusia, disebut pula sebagai hasil dari daya-kekuatan Allah, dengan diciptakan-Nya akal dan nafsu pada tiap manusia.

Dengan akal dan nafsunya, justru tiap manusia sepanjang hidupnya bisa membangun daya-kekuatannya sendiri.

- f. Sir Hamilton: "Kemerdekaan tidak terkandung dalam kekuatan, untuk melaksanakan apa yang kita inginkan, namun dalam kekuatan untuk mengingini apa yang kita inginkan". (hal: 149)

- Sedikit betul. Karena pengaturan alam batiniah ruh (mengatur segala keinginan), jauh lebih penting dan hakiki, daripada melaksanakan segala keinginan.
- Manusia memiliki kebebasan dan kekuatan sepenuhnya (amatlah sangat luas), untuk berkehendak dan berbuat, secara lahiriah dan terutama batiniah. Walau hal lahiriahnya memang relatif dibatasi-Nya (melalui sunatullah), hanya 'secukupnya' bagi segala kebutuhannya untuk bisa menjalani kehidupan duniawinya.

Atas ijin-Nya, pada dasarnya hanya hakekat 'esensi' zat Allah, yang mustahil terjangkau oleh akal-pikiran manusia, sebagai pengendali satu-satunya di alam batiniah ruhnya. Sedang hal-hal lainnya sedikit-banyak masih bisa dijangkau oleh tiap manusianya.

Sehingga tiap manusia memiliki kebebasan dan kekuatan sepenuhnya, untuk bisa mengatur kehidupan batiniah ruhnya (kehidupan akhirlah, kekal dan hakiki).

'Perbuatan batiniah' dari akal-pikiran itu adalah memilih, mengatur, mengolah,

menghitung, menilai dan memutuskan segala informasi (termasuk 'kehendak batiniah'), untuk dianggapnya sebagai suatu pengetahuan.

Sedang kebebasan dan kekuatan lahiriah memang relatif amat terbatas, untuk bisa diatur oleh manusia. Namun jika ia bisa mengatur kehidupan batiniah ruhnya dengan 'benar' (sesuai jalan-Nya yang lurus), justru ia 'semestinya' bisa pula menyelesaikan segala persoalan kehidupan lahiriah-duniawinya.

- g. Prof. Bain: "Makna sejati dari kebebasan adalah tiadanya dorongan dari luar. Tiap hal yang dapat dipandang sebagai akibat dari pengaruh motif untuk bertindak, dan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang lain, semuanya adalah bebas.". (hal: 149)

- Kebebasan sejati dan mutlak hanyalah hak-milik Allah.
- Manusia memang memiliki kebebasan dan kekuasaan sepenuhnya (amat sangat luas), untuk berkehendak dan berbuat, khususnya dalam mengatur kehidupan batiniah ruhnya (kehidupan akhirlah, yang kekal dan hakiki).

Tetapi alam semesta ini diciptakan-Nya dengan sesuatu tujuan yang jelas dan benar (hak). Maka tiap makhluk-Nya pasti akan mendapat balasan-Nya (nikmat ataupun hukuman-Nya), yang setimpal dengan tiap amal-perbuatannya.

Sehingga manusia tidak bisa hidup 'sebebas-bebasnya', tetapi dianjurkan atau disarankan-Nya (atau pasti didorong-Nya dengan amat sangat halus dan tanpa paksaan), agar manusia mau memilih dan mengikuti jalan-Nya yang lurus, demi kemuliaannya sendiri (dan bahkan bukan demi kepentingan Allah, Yang tidak memerlukan segala sesuatu hal).

- h. Necessitarianism: "Ada sesuatu yang Luhur, yang mengendalikan kehendak kita dan memperlakukan kita sekehendak-Nya". (hal: 149)

- Allah justru sama sekali tidak mengendalikan kehendak dan perbuatan manusia. Bahkan tiap manusia bisa bebas berkehendak dan berbuat, untuk bisa menjadi setengah malaikat (amat mulia) ataupun menjadi setengah iblis (amat hina).

Walaupun tiap makhluk-Nya pasti akan mendapat balasan-Nya (nikmat ataupun hukuman-Nya), yang setimpal dengan tiap amal-perbuatannya, karena alam semesta ini diciptakan-Nya dengan suatu tujuan yang jelas dan benar (hak)

Tetapi Allah justru sama sekali 'tidak' berbuat sekehendak-Nya, karena segala kehendak-Nya bagi alam semesta ini (melalui sunatullah), justru 'tidak berubah' (kekal) sejak awal diciptakan-Nya (bahkan sebelum ada segala makhluk-Nya).

- i. –Anonim- (semua agama yang ber-Tuhan): "Tuhan memiliki Kehendak, dan Dia akan mengarahkan dunia sebagaimana yang dikehendaki-Nya". (hal: 149)

–Anonim- (Islam): "Islam berarti berserah kepada segala kehendak Tuhan. Karena itu kehendak manusia harus disesuaikan dengan kehendak Tuhan.". (hal: 149)

- Allah memiliki berbagai kehendak dalam penciptaan alam semesta ini (melalui sunatullah).

Namun tiap kehendak-Nya justru bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), sejak ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta ini, sampai akhir jaman, karena alam semesta ini memang diciptakan-Nya dengan suatu tujuan yang jelas dan benar (hak).

- Allah justru tidak berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini. Kehendak-Nya

(melalui sunatullah) juga bersifat netral, amat tinggi, umum dan luas cakupannya. Mustahil kehendak makhluk (bersifat relatif dan berubah-ubah) bisa disetarakan atau disejajarkan dengan kehendak-Nya (bersifat mutlak dan kekal).

- Terkait dengan tiap makhluk-Nya (terutama manusia), justru Allah berkehendak memberinya kebebasan berkehendak dan berbuat (dengan telah diberikan-Nya, akal dan nafsu pada tiap ruh manusia).

Sehingga Allah memang berkehendak mengatur dan mengarahkan seluruh alam semesta ini, tetapi justru bukan mengatur kebebasan manusia.

Namun dengan amat sangat halus dan tidak memaksa, Allah hanya 'mengarahkan' tiap manusia, dengan 'tiap saatnya' memberi balasan-Nya (nikmat dan hukuman-Nya, lahiriah dan terutama batiniah), atas tiap amal-perbuatannya (baik dan buruk), agar manusia bisa mengenal dan mengikuti 'agama-Nya yang lurus', sebagai keredhaan-Nya, dan demi kemuliaannya sendiri.

Tetapi keredhaan-Nya justru relatif berbeda daripada kehendak-Nya.

Ringkasnya, Allah memang berkehendak memberi pengajaran dan tuntunan-Nya, tetapi justru sekaligus pula berkehendak memberi cobaan atau ujian-Nya, bahkan iblis dan syaitan adalah bagian dari kehendak-Nya, untuk bisa menguji manusia.

Sehingga kehendak-Nya tidak terkait sama sekali, dengan tujuan untuk membuat manusia menjadi beriman. Terlalu mudah bagi Allah, jika dikehendaki-Nya begitu (atau "menjadikan umat yang satu").

- Tiap umat manusia semestinya berserah-diri (bertawakal), atas segala kehendak-Nya bagi alam semesta ini, dan bagi segala makhluk-Nya.
- Dan sikap berserah-diri (bertawakal) itu memiliki dua bentuk, yaitu:
 - Bertawakal menghadapi tiap kehendak-Nya, yang berupa aturan-Nya atau sunatullah, yang bersifat mutlak (pasti terjadi) dan kekal (pasti konsisten). Sunatullah mustahil bisa ditolak dan dihindari oleh segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (nyata dan gaib, makhluk hidup dan benda mati).
 - Bertawakal menghadapi tiap kehendak-Nya, yang berupa segala pengajaran dan tuntunan-Nya, sebagai keredhaan-Nya bagi manusia, dan telah berupa ajaran-ajaran 'agama-Nya yang lurus' dari para nabi-Nya. Hal ini justru masih bisa dipilih-pilih, untuk diikuti ataupun tidak oleh tiap manusia.

Maka sikap tawakal bentuk pertama, justru relatif paling berat, karena memang mustahil bisa dihindari. Sedang sikap tawakal bentuk kedua relatif ringan, karena umat masih bisa mengikuti agama-Nya, sesuai keadaan dan kemampuannya masing-masing (agama-Nya sama sekali bukan untuk memberatkan umat manusia). Sikap tawakal bentuk kedua ini lebih ditunjukkan, untuk bisa lebih 'konsisten' mengikuti tiap ajaran agama-Nya, demi kemuliaan manusianya sendiri.

- j. –Anonim-: "Bahwa selama pengembaraan di alam mitsal, maka jasad tak akan bisa mendapat siksa dan pahala, atas perbuatan yang dilakukannya.". (hal: 149)

- Siksa dan nikmat-Nya yang paling utama adalah pada alam batiniah ruh tiap manusia (alam akhiratnya), bukan pada alam lahiriah-fisik-duniawi (pada jasadnya). Orang yang banyak berpikir, berkata ataupun berbuat maksiat, tubuh lahiriahnya bahkan justru bisa tetap sehat-sehat saja.

Tetapi segala keburukan secara batiniah, tentunya tetap memiliki beban dosa. Tiap godaan syaitan tetap merusak alam batiniah ruh, jika 'disetujui atau dinikmati' (meski memang mustahil bisa dihindari), walaupun beban dosanya relatif kecil. Namun jika telah diamalkan secara lahiriah, beban dosanya justru makin besar.

Dalam pengembaraan di alam mitsal, lebih baik berdasarkan pengetahuan yang cukup memadai, agar penuh kesadaran (bertafakur), bukan berkhayal atau melamun yang tidak ada gunanya.

Namun ada pula dosa yang cukup besar dari pengembaraan di alam mitsal (alam pikiran), seperti misalnya pada timbulnya sikap yang amat keliru, berburuk-sangka ataupun curiga terhadap Allah.

Dipahami di sini, siksa-Nya bisa berpengaruh secara lahiriah dan batiniah. Tetapi 'pahala-Nya' adalah nikmat-Nya secara batiniah. Sedang nikmat-Nya secara lahiriah, lebih tepat disebut 'rejeki atau karunia-Nya' (tidak ada pahala lahiriah).

- k. –Anonim-: "Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan, bahwa manusia bukanlah agen yang bebas. Tetapi sebaliknya banyak pula ayat yang menunjukkan, bahwa manusia adalah agen yang bebas. Jika manusia menghindari ketetapan (takdir) yang telah ditetapkan baginya, dan akan ditinggalkan pada mereka, yang ingin mencari jalannya sendiri". (hal: 150)

- Manusia adalah agen yang bebas, karena telah diberikan-Nya kebebasan dan kekuasaan sepenuhnya, untuk berkehendak dan berbuat. Namun manusia bukan agen bebas 'mutlak', karena ada aturan-Nya (sunatullah) bagi alam semesta ini, yang justru juga membatasi atau meliputi kebebasan manusia. Kedua hal ini justru bukan hal yang saling bertentangan, karena kebebasan manusia memang bukan wilayah yang diatur dalam sunatullah.

Walau dibatasi-Nya, masih relatif amat sangat luas kebebasan bagi tiap manusia, untuk bisa mengatur dan menjalani kehidupannya (secara lahiriah dan batiniah).

- Manusia mustahil bisa 'menghindari' takdir-Nya, tetapi hanya bisa 'memilih-milih' takdir-Nya, dengan 'tiap saatnya' mengubah-ubah berbagai keadaan awal sebelum berlakunya sunatullah, yang menentukan takdir atau keadaan akhirnya 'tiap saatnya' (qadla-Nya), yang setimpal sesuai dengan segala keadaan awalnya itu.

Secara sadar ataupun tidak, melalui tiap perbuatannya, manusia pada dasarnya hanya memilih dan memanfaatkan berbagai sunatullah yang akan dilaluinya. Karena hanya manusia yang memulai perbuatannya, namun hanya Allah yang mewujudkannya (melalui sunatullah), sekaligus untuk memberi balasan-Nya.

- Mustahil ada "mencari jalannya sendiri", karena sepanjang hidupnya, tiap manusia justru hanya menjalani serangkaian tak-terhitung jumlah sunatullah, melalui segala perbuatannya (lahiriah dan batiniah, baik dan buruk). Manusia justru tiap saatnya sama sekali tidak bisa lepas dari sunatullah (bersifat mutlak dan kekal).

- l. Syeh Muhiyuddin ibn 'Arabi: "Takdir adalah sesuatu yang bersifat pasti dan tidak dapat berubah. Dan segala sesuatu untuk mewujudkan hanya memerlukan sabda-Nya: 'Jadi, maka jadilah'.". (hal: 151 dan 153)

Syeh 'Abdul Karim Jili: "Takdir adalah sesuatu yang bersifat dapat berubah.". (hal: 153)

- Tiap takdir-Nya memang bersifat pasti dan tidak berubah. Tetapi takdir-Nya atas suatu zat justru bukan ditentukan-Nya, jauh 'sebelum' terjadinya, tetapi 'hanya sesaat saja' segera setelah keadaan zatnya telah berubah. Sedang 'tiap saatnya', keadaan tiap zat ciptaan-Nya bisa berubah-ubah, sebelum berlakunya sunatullah, yang menentukan takdir atau keadaan akhirnya 'tiap saatnya' (qadla-Nya), yang setimpal sesuai dengan segala keadaan awalnya. Dan qadar atau takdir-Nya pada 'suatu saat' atas tiap zat ciptaan-Nya, justru tersusun dari tak-terhitung jumlah takdir kecil (qadla-Nya), yang telah dialami oleh zat itu, sejak awal diciptakan-Nya.
- Qadar atau takdir-Nya tidak berubah-ubah, tetapi segala keadaan yang menentukan takdir-takdir kecil atau qadla-Nya itulah, yang bisa diubah-ubah oleh segala zat makhluk-Nya, ataupun berubah secara alamiah dari hasil interaksi antar zat. Bahkan qadla-Nya tidak berubah-ubah, karena memang hanya berlangsung 'se-saat' saja. Ringkasnya, tiap zat makhluk-Nya bisa 'memilih-milih' takdir-Nya, dengan mengubah-ubah berbagai keadaannya, 'sebelum' takdir-Nya ditentukan.
- Sabda-Nya 'Jadi, maka jadilah' di atas bukan untuk hal yang terjadi begitu saja, tetapi justru melalui segala aturan atau rumus proses kejadian yang bersifat 'pasti' dan 'jelas' (sunatullah), yang proses kejadiannya bisa selesai selama milyaran tahun, ataupun hanya selama seper sekian detik saja. 'Jadilah' pada penciptaan manusia misalnya, memerlukan waktu ± 9 bulan. Sabda-Nya 'jadilah' itu biasanya hanya dipakai, untuk meringkas penjelasan atas proses yang relatif amat sulit, untuk bisa dijelaskan secara ringkas kepada umat.

Berbagai pendapat berikut dikutip dari buku "Qadla dan Qadar", Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, 2006: halaman 361-407.

- m. Aliran Jabariyah: "Segala perbuatan manusia adalah perbuatan Allah. Manusia sama sekali tidak punya andil di dalamnya". (hal: 363)
- Aliran Qadariyah: "Segala perbuatan tertentu manusia, hanyalah khusus dinisbatkan kepada manusia saja, bukan kepada Allah". (hal: 362)
- Aliran Sunni (Ahlus-sunnah wal jama'ah): "Perbuatan manusia adalah milik-Nya, dan berada di bawah kekuasaan-Nya.". (hal: 363)
- Perbuatan manusia bukanlah perbuatan ataupun milik Allah, karena tiap manusia pasti dimintai-Nya pertanggung-jawabannya, atas tiap amal-perbuatannya. Sehingga 'segala' perbuatan manusia hanyalah semata-mata dinisbatkan kepada manusia pelakunya saja (bukan hanya perbuatan tertentu saja). Lebih tepatnya, segala perbuatan manusia pada dasarnya semata-mata hanya memilih dan memanfaatkan daya dan perbuatan Allah (melalui sunatullah, secara sadar ataupun tidak). Karena tiap manusia yang memulai perbuatannya (berusaha mengubah berbagai keadaannya), sedang hanyalah Allah Yang mewujudkan perbuatannya itu, yang setimpal dengan segala keadaan yang diusahakan oleh manusianya sendiri. Sehingga Allah sama sekali tidak memiliki tanggung-jawab, atas tiap perbuatan manusia, selain dari menciptakan aturan-Nya (sunatullah), yang tiap saatnya pas-

- ti mengatur dan pasti berlaku sama kepada segala zat ciptaan-Nya (segala zat ciptaan-Nya pasti berada di bawah kekuasaan-Nya).
- Manusia bersama Allah memiliki andil-peran pada tiap perbuatan manusia, namun dengan cara yang berbeda. Ringkasnya hanya manusia yang mencipta, memulai atau memicu perbuatannya, sedang hanya Allah yang mengakhiri atau mewujudkannya, sekaligus untuk memberi balasan-Nya yang setimpal.
 - Bagaimana perbuatan para nabi-Nya misalnya, yang telah diutus-Nya untuk menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya?. Prosesnya justru tetap sama saja, dan tetap proses yang amat sangat alamiah. Namun kekhususan di sini adalah karena para nabi-Nya memang menyampaikan berbagai kebenaran-Nya, dari segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah), yang telah mereka pahami dari mempelajari tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini. Padahal segala kebenaran (yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'), hanya milik dan berasal dari Allah. Dengan usaha yang amat keras, maka berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada para nabi-Nya telah amat lengkap (sesuai konteks tiap jamannya), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya (atau telah mencapai tingkat pemahaman 'kenabian'), dan mereka juga telah pantas disebut 'nabi utusan-Nya', sedang tiap pemahamannya bisa disebut 'wahyu-Nya'. Sama sekali tidak ada suatu perlakuan khusus dari Allah kepada para nabi-Nya. Semuanya semata dari hasil usaha amat keras mereka yang setimpal, dalam mencari, memahami dan sekaligus mengamalkan tiap kebenaran-Nya. Kalaupun seolah ada perlakuan khusus itu, karena memang ada balasan-Nya tertentu yang setimpal bagi tiap manusia, jika tingkat keimanannya telah amat tinggi (pemahamannya amat sempurna dan pengamalannya amat konsisten).
- n. Aliran Qadariyah: "Ketaatan dan kemaksiatan tergantung kepada kehendak Allah. Dan hal ini terkait dengan pemberian pahala-Nya (balasan-Nya), bukan terkait permulaan perbuatan. Karena Allah bisa memberikan hukuman dan pahala kepada hamba-Nya sekehendak-Nya. Dan Allah juga memberikan hukuman dengan cara menciptakan kemaksiatan dan ketaatan, sebagai kebijaksanaan yang adil dari-Nya. Tidaklah mungkin Allah menciptakan kekufuran dan kemaksiatan dalam diri seorang hamba, sebagai sesuatu permulaan tanpa adanya sebab.". (hal: 373-375)
- Aliran Sunni (Ahlus-sunnah wal jama'ah): "Segala sesuatu hal tergantung kepada ketetapan dan kehendak-Nya." (hal: 374-375)
- Segala sesuatu hal memang pasti tergantung kepada ketetapan dan kehendak-Nya, tetapi tidak pada seluruh aspek dari tiap halnya. Maka mestinya bisa dipahami, apa hakekat dari ketetapan dan kehendak-Nya, dan bagaimana proses berlakunya tiap ketetapan dan kehendak-Nya, atas segala sesuatu halnya. Bayangkan, apa jadinya jika ketetapan dan kehendak-Nya, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) tersebut, berlaku pukul rata (atau berlaku atas seluruh aspek, pada segala sesuatu halnya), maka justru mustahil akan ada kehidupan makhluk-Nya, karena segala makhluk-Nya pasti seperti benda mati ataupun robot saja. Pada sesuatu halnya ada memiliki berbagai aspek. Tiap perbuatan manusia mi-

salnya, memiliki berbagai aspek seperti:

- Apa saja keadaan awal dan keadaan akhirnya.
- Siapa yang menyiapkan keadaan awalnya.
- Siapa yang memberikan keadaan akhirnya.
- Bagaimana proses pemberian keadaan akhirnya.
- Siapa yang berkehendak dan berbuat.
- Siapa yang bertanggung-jawab, siapa yang menuntutnya dan apa bentuk tanggung-jawabnya.
- Siapa yang memiliki daya-daya untuk berbuat.
- Siapa yang menerima efek perbuatannya, dan apa bentuk efeknya.
- Siapa yang menilainya, dan apa bentuk penilaiannya; dsb.

Dengan memilah-milahnya seperti ini, maka bisa diperkirakan dan dipahami pada aspek mana saja peranan Allah, pada sesuatu halnya (tidak mesti pada seluruh aspeknya), serta pada aspek mana saja peranan tiap makhluk-Nya (subyek dan obyek perbuatan). Walau pemahaman itu tanpa perlu disertai penjelasan secara lengkap dan detail, tetapi cukup logika atas tiap peranannya.

Tanpa adanya pemahaman seperti itu justru bisa berakibat amat fatal dan keliru, misalnya:

- Bisa muncul anggapan, bahwa Allah bisa berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini (Allah bisa berbuat adil ataupun tidak, baik ataupun tidak, zalim ataupun tidak, dsb).
 - Allah bisa menghukum bayi yang baru lahir.
 - Allah bisa menetapkan takdir-Nya bagi tiap manusia di Hari Kiamat.
 - Allah bisa memasukkan seluruh manusia ke Surga ataupun seluruh manusia ke Neraka.
 - Allah bisa mewahyukan agar manusia berbuat dusta, ataupun bertentangan dengan wahyu sebelumnya.
 - Allah bisa pilih kasih kepada manusia, terutama kepada para nabi-Nya. dsb.
- Segala ketetapan dan kehendak-Nya bagi alam semesta ini (termasuk bagi umat manusia), justru tidak pernah berubah (kekal), sejak saat awal penciptaan alam semesta ini (bahkan sebelum ada manusia), sampai akhir jaman. Allah justru sama sekali tidak berbuat 'sekehendak-Nya' di alam semesta ini. Istilah 'sekehendak' hanya sesuai, untuk sesuatu hal yang bersifat 'tidak mutlak' (relatif, tidak pasti terjadi) dan 'tidak kekal' (tidak konsisten, bisa berubah-ubah). Allah berbuat 'sekehendak-Nya' justru hanya sebelum penciptaan alam semesta ini, pada saat Allah merencanakan, menentukan atau menetapkan segala sesuatu halnya bagi alam semesta ini, dengan Maha Sempurna, sebelum tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.
- Segala 'balasan-Nya' (nikmat dan hukuman-Nya) atas tiap amal-kebaikan dan keburukan manusia, amat keliru disebut 'ketaatan' dan 'kemaksiatan'. Bahkan rumus proses pemberian balasan-Nya (sunatullah) justru bersifat 'mutlak (pasti terjadi), 'kekal' (pasti konsisten) dan 'netral' (pasti setimpal). Amat keliru jika perbuatan-Nya dinilai 'baik' dan 'buruk' oleh manusia (atau dinilai zalim, sekehendak, sewenang, aniaya, tidak adil, tidak baik, dsb).

Selain karena memang hanya Allah Yang berhak menilai segala sesuatu halnya, juga karena segala kehendak dan perbuatan-Nya bersifat 'kekal' (pasti konsisten, tidak berubah). Menilai perbuatan-Nya, sama halnya dengan menilai kembali ke-Maha Sempurna-an segala kehendak dan rencana-Nya bagi alam semesta ini.

'Ketaatan' dan 'kemaksiatan' itu hanya sesuai dinisbatkan atau dikaitkan kepada perbuatan manusia itu sendiri (yang memulainya), bukan kepada perbuatan Allah (yang mewujudkannya, serta sekaligus memberi balasan-Nya).

Allah sama sekali tidak menciptakan segala ketaatan dan kemaksiatan tersebut. Hanya manusianya sendiri yang mengakibatkan tiap perbuatannya bisa menjadi suatu kebaikan ataupun keburukan (manusia semata penyebabnya).

- o. Aliran Qadariyah: "Allah menciptakan pada diri manusia, iradah (kehendak) dan masyi'ah (keinginan) untuk berbuat. Tetapi pengadaan ini sifatnya tidak permanen, seperti ketika Allah mengadakan petunjuk dan iman bagi yang berhak." (hal: 375)

Aliran Sunni (Ahlus-sunnah wal jama'ah): "Allah memberikan kepada hamba-Nya masyi'ah, qudrah dan iradah, yang memungkinkannya untuk berbuat sesuatu. Allah mengharuskan pemberian anugerah petunjuk dan keimanan kepada orang-orang mulia. Dan Allah tahan anugerah bagi orang-orang tidak layak untuk memperolehnya. Sehingga kekuatan iradah dan masyi'ah-Nya berpaling kepada kebalikannya" (hal: 375)

- Iradah dan masyi'ah hanya diberikan-Nya 'langsung', saat awal diciptakan-Nya akal dan nafsu ('zat' dan 'isinya' sama atau seragam pada tiap ruh bayi manusia, amat suci-bersih dan tanpa dosa). Justru selanjutnya, hanya usaha tiap manusianya sendiri sepanjang hidupnya, yang telah mengasah akalnya dan telah mengendalikan nafsunya (membangun iradah dan masyi'ah-nya).

Secara umum iradah dan masyi'ah tiap manusia pada dasarnya bersifat permanen, selama zat ruh manusianya memang masih ada. Karena mustahil akal dan nafsunya bisa hilang-lenyap. Hal yang tidaklah permanen justru 'besarnya' iradah dan masyi'ah, yang telah diusahakan oleh manusianya sendiri. Juga tidak ada kaitannya sama sekali dengan Allah (iradah dan masyi'ah-Nya), serta bahkan bukan diubah-ubah dan diada-adakan oleh Allah.

- Bukan keharusan bagi Allah agar bisa memberi anugerah petunjuk dan keimanan kepada orang-orang tertentu (umat-umat yang layak, berhak atau dikehendaki-Nya). Lebih tepatnya, keharusan bagi Allah adalah memberi segala bentuk balasan-Nya yang layak atau setimpal, atas tiap usaha atau amal-perbuatan manusia, sebagai salah-satu janji-Nya bagi tiap umat manusia.

Maka fokus utamanya bukan pada ada ataupun tidaknya pemberian petunjuk, dan bukan pula pada siapa orang yang diberikan-Nya petunjuk, tetapi pada ada ataupun tidaknya 'usaha' tiap manusianya dalam mencari petunjuk. Petunjuk pasti diberikan-Nya, jika ada usaha yang setimpal dari siapapun manusianya.

Umat yang layak atau berhak diberikan-Nya petunjuk, justru hanya umat yang memang menghendaki dan telah melakukan usaha yang setimpal.

Segala keistimewaan pada para nabi-Nya justru diberikan-Nya, karena mereka memang telah berusaha amat keras untuk mencari petunjuk dan meningkatkan keimanannya. Dan Allah Maha Adil kepada segala makhluk-Nya, atau Allah sama

sekali tidak berlaku pilih kasih hanya kepada para nabi-Nya, ataupun umat-umat manusia lainnya yang keimanannya amat tinggi saja.

Allah sama sekali tidak berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini, tetapi pasti mengikuti aturan-Nya atau sunatullah, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten, tidak berubah-ubah).

Mestinya umat Islam dan para alim-ulama lebih mencermati kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kehendak-Nya. Apakah kehendak-Nya bisa berubah-ubah atau justru mengikuti segala proses yang amat teratur dan konsisten?.

Bahkan jika segala keistimewaan para nabi-Nya diberikan-Nya tanpa karena adanya usaha yang setimpal dari mereka sendiri, justru mereka sama sekali bukan pribadi-pribadi yang 'istimewa' dan 'mulia'.

- p. Aliran Qadariyah: "Sebab-sebab kebaikan dan keburukan itu bukan dari Allah, tetapi mutlak dari diri manusia itu sendiri.". (hal: 380)

Aliran Sunni (Ahlus-sunnah wal jama'ah): "Semua kebaikan datangnya dari Allah, dan semua keburukan dan kejahatan itu berasal dari diri manusia itu sendiri.". (hal: 380)

- Tiap perbuatan manusia (baik dan buruk) sama sekali bukan perbuatan ataupun berasal dari Allah, tetapi perbuatan manusia yang sebenarnya. Bahkan sama sekali tidak ada paksaan dari Allah, ketika manusia berbuat sesuatu.

Segala 'sebab' dari tiap perbuatan manusia justru hanyalah berasal dari manusia pelakunya sendiri. Jika ada paksaan dari sesuatu zat ciptaan-Nya lainnya (ujian-Nya), tentunya tingkat keterpaksaan pasti diperhitungkan-Nya, untuk mengukur segala sebabnya, berikut tingkat tanggung-jawab dari masing-masingnya.

Namun segala 'akibat' tiap saatnya dari tiap perbuatan manusia, justru hanya diwujudkan ataupun berasal dari Allah (melalui sunatullah).

Harus dipisahkan antara awal dan akhir (sebab dan akibat), antara manusia yang berkehendak dan memulai berbuat, dengan Allah Yang mengakhiri atau mewujudkan tiap amal-perbuatan manusia (baik dan buruk), sekaligus untuk memberi balasan-Nya yang setimpal 'tiap saatnya'.

Bahkan tiap amal-kebaikan manusia juga bukanlah berasal dari Allah.

Lebih tepatnya, Allah semata-mata hanya memberi pengajaran dan tuntunan-Nya kepada manusia (amat sangat halus dan tidak memaksa), agar manusia berbuat segala amal-kebaikan, demi keselamatan dan kemuliaannya sendiri. Namun tiap manusia justru tetap bebas memilih untuk mau mengikutinya ataupun tidak.

Penentuan takdir-Nya, pasti melalui sunatullah

Fokus utama dari penentuan takdir-Nya bukan pada penentuan hasil, nasib atau keadaan akhir, atas sesuatu hal yang dialami oleh tiap manusia (atau makhluk-Nya), "sebelum" hal itu terjadi. Namun justru terkait dengan pasti berlakunya sunatullah atas tiap manusia, berdasar segala keadaan awalnya tiap saatnya. Juga kepastian atas hasil, nasib atau keadaan akhir (takdir-Nya), karena telah berlakunya sunatullah (aturan atau ketentuan-Nya), tiap saatnya atas tiap manusia.

Lebih sederhananya, apabila telah diketahui keadaan pada saat

tertentu tentang sesuatu halnya (atau diketahui keadaan awal, sebagai 'sebab'), maka pasti bisa ditentukan-Nya sebelumnya, keadaan akhir nantinya (sebagai 'akibat'), jika suatu sunatullah telah selesai berlaku. Dengan sunatullah itulah cara atau tindakan-Nya, dalam menentukan takdir-Nya bagi manusia, 'tiap saatnya'.

Lihat pula pada "Gambar 21: Diagram sederhana fungsi sunatullah".

Kebebasan manusia dalam memilih takdir-Nya

Dengan akalunya, tiap manusia justru diberikan-Nya kebebasan untuk memilih (secara sadar ataupun tidak), sebagian dari sejumlah besar sunatullah, yang akan bisa dilaluinya (yang ada tersedia baginya, sesuai keadaan dan kemampuannya). Kesadaran itu amat tergantung kepada tingkat pengetahuan dan pengalaman pada tiap manusianya.

Bahkan Allah pasti menghargai tiap usaha manusia, di dalam mengubah keadaan atau nasibnya, ke arah yang lebih baik, yang justru menjadi hakekat dari penciptaan dan penunjukan manusia, sebagai khalifah-Nya (penguasa), di muka Bumi. Di mana manusia diberikan-Nya akal, sehingga ia bisa bebas memilih jalan hidupnya.

Namun begitu, manusia justru tetap dituntun-Nya, agar ia mau memilih jalan-Nya yang lurus. Tinggal kepada pilihan tiap manusia, apakah ia ingin mendapat keredhaan-Nya, Sang Penciptanya, dengan mengikuti jalan-Nya yang lurus itu, ataupun tidak?.

Maka amat ironis, jika nasib tiap manusia justru disebut "telah ditakdirkan-Nya 'sebelumnya'", seperti yang dipahami oleh sebagian umat Islam. Kehidupan di dunia ini pasti mati, karena manusia justru tidak akan mau lagi berusaha akibat telah dipahaminya, bahwa pada akhirnya pasti semua usahanya akan amat sia-sia, jika berbeda antara harapannya dan takdir-Nya. Juga ia akan diam saja, dan dibiarkannya Allah berbuat segala sesuatu halnya baginya.

Padahal di lain pihaknya, tiap manusia pasti akan dimintai-Nya pertanggung-jawaban di Hari Kiamat, atas segala amal-perbuatannya, juga sekaligus sama-sekali bukan tanggung-jawab Allah, bahkan tiap perbuatan manusia bukanlah perbuatan Allah. Hanya manusia sendiri yang menciptakan perbuatannya, walau memang hanya Allah, Yang mewujudkannya, sekaligus memberi balasan-Nya yang setimpal.

Pemahaman tentang nasib tiap manusia telah ditakdirkan atau ditentukan-Nya sebelumnya, justru keliru. Pada dasarnya bahwa Allah hanya telah menentukan segala rumus proses kejadian di seluruh alam semesta (aturan-Nya atau sunatullah), yang jelas dan pasti berlakunya.

Namun tiap manusia justru memiliki kebebasan, untuk bisa berusaha memilih dan memanfaatkan sunatullah (secara sadar ataupun tidak), agar bisa memperoleh takdir-Nya yang diharapkannya (diredhai-Nya ataupun tidak).

Lihat pula pada "Gambar 22: Diagram siklus proses sesaat fungsi sunatullah".

Lebih lanjut, kebebasan manusia dalam memilih takdir-Nya

Seperti misalnya, jika sunatullah X 'telah' mengubah keadaan seseorang dari keadaan A ke keadaan B, maka bisa dikatakan, bahwa ia telah ditakdirkan-Nya untuk menghadapi keadaan B. Sudut pandang di sini, adalah pada saat keadaan B 'telah' tercapai.

Namun sebaliknya justru keliru jika dikatakan, bahwa ia telah ditakdirkan-Nya, untuk menghadapi keadaan B, padahal justru masih berada di keadaan A. Karena ia masih bisa melakukan sejumlah usaha lainnya, untuk mengubah keadaannya, misalnya dari keadaan A ke keadaan C, sehingga bukanlah sunatullah X yang justru akan berlaku, melainkan sunatullah lainnya (yang hasilnya belum tentu keadaan B).

Lihat pula pada Gambar 28 di atas.

Kesimpulannya, keadaan akhir manusia tentang sesuatu hal, bisa disebutkan sebagai takdir-Nya, justru hanyalah jika hal itu 'telah' terjadi, dan bukanlah 'sebelumnya'. Demikian pula atas hal-hal yang cukup sering disebutkan, bahwa takdir-Nya telah ditentukan-Nya bagi tiap manusia, seperti: rejeki, jodoh, dan kematian (baca pula uraian-uraian terkait di bawah).

Hal yang ditentukan atau dicatat-Nya pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh), bukan 'hasil akhir' (takdir-Nya) tiap saatnya, namun justru berupa sunatullah atau aturan-Nya yang pasti mengatur segala 'proses' pemberian balasan-Nya, termasuk pemberian takdir-Nya tiap saatnya tersebut. Lihat pula pada Tabel 17 di bawah.

Juga ditentukan-Nya tentang pasti berlaku atau berjalannya tiap sunatullah pada serangkaian besar sunatullah, yang mengarahkan tiap manusia ke sesuatu takdir tertentu. Namun sepanjang hidupnya manusia tetap bisa berusaha, agar terpilih rangkaian sunatullah lainnya (atau 'jalan hidup' lainnya), sehingga justru akan bisa diperolehnya takdir-Nya yang lain pula. Tiap manusia tidak bisa 'mengubah-ubah' takdir-Nya (yang telah terjadi), namun ia justru bisa 'memilih-milih' takdir-Nya (yang akan terjadi).⁶⁴⁾

Kandungan isi kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya

"Kitab mulia" (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat

mulia dan agung, dalam Al-Qur'an disebut pula dengan "Kitab" (saja), "Kitab di sisi-Nya", "Kitab yang nyata", "Kitab yang terpelihara", "Induk kitab yang nyata", "Ummul-Kitab" ataupun "Induk Al-kitab".

Tentu saja kitab mulia (Lauh Mahfuzh) itupun berwujud gaib, sebagaimana halnya dengan 'Arsy-Nya itu sendiri, yang juga berada di alam gaib.

Dalam pemahaman pada buku ini, segala hal yang tertulis atau tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh), adalah segala kebenarannya di seluruh alam semesta ini. Namun dalam Al-Qur'an, segala hal yang dicatat itu disebutkan antara lain berupa:

- a. Pengetahuan-Nya.
- b. Ketetapan, ketentuan ataupun aturan-Nya.
- c. Ancaman balasan-Nya.
- d. Catatan amal-perbuatan makhluk-Nya.
- e. Kitab-kitab-Nya dalam wujud gaibnya.

Uraian yang lebih lengkapnya tentang hal-hal itu, diungkapkan pada tabel berikut.

Tabel 17: Berbagai hal dalam Kitab mulia (Lauh Mahfuzh)

Berbagai hal yang tercatat dalam Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, dalam Al-Qur'an	
a. Pengetahuan-Nya	<p>"Dan pada sisi-Nya-lah, kunci-kunci semua yang gaib. Tak ada yang mengetahuinya, kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.6:59)</p> <p>"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.10:61)</p> <p>"Dan tidak ada sesuatu binatang melatapun di bumi, melainkan Allah-lah Yang memberi rejekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.11:6)</p> <p>"Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi. Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." - (QS.22:70)</p>

"Dan orang-orang yang kafir berkata: `Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami`. Katakanlah: `Pasti datang, demi Rabb-ku Yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarahpun, yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)`," - (QS.34:3)

Rangkuman tiap ayat:

- QS.6:59 :
 - Pengetahuan-Nya tentang hal-hal gaib ("kunci-kunci semua yang gaib").
 - Pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu hal di Bumi ataupun di alam semesta ini ("apa yang ada di daratan dan di lautan").
 - Pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu hal yang amat sederhana dan amat detail sekalipun ("sehelai daun yang gugur; jatuhnya sebutir biji; suatu yang basah atau yang kering").
- QS.10:61 :
 - Pengetahuan-Nya tentang segala keadaan tiap makhluk-Nya ("tidak berada dalam suatu keadaan").
 - Pengetahuan-Nya tentang segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya ("tidak membaca; tidak mengerjakan suatu pekerjaan").
 - Pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu hal yang amat sederhana dan amat kecil sekalipun di alam semesta ini ("biarpun sebesar zarah di Bumi ataupun di langit; dan yang lebih kecil ataupun yang lebih besar").
- QS.11:6 :
 - Pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu hal pada tiap makhluk-Nya di Bumi ataupun di alam semesta ini ("tidak ada sesuatu binatang melatapun di Bumi; tempat diamnya dan tempat penyimpanannya").
- QS.22:70 :
 - Pengetahuan-Nya tentang segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini, dan segala keadaannya ("apa saja yang ada di langit dan di Bumi").
- QS.34:3 :
 - Pengetahuan-Nya tentang hal-hal gaib ("mengetahui yang gaib").
 - Pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu hal yang amat sederhana dan kecil sekalipun di Bumi ataupun di alam semesta ini ("tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarahpun, yang ada di langit dan di Bumi; dan yang lebih kecil ataupun lebih besar").

b. Ketentuan, ketentuan ataupun aturan-Nya

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta tentang Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh)." - (QS.7:37)

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya (di Kitab Lauh Mahfuzh) ada ukurannya." - (QS.13:8)

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perem-

puanpun mengandung, dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan pengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (telah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." - (QS.35:11)

Rangkuman tiap ayat:

- QS.7:37 :
 - Ketentuan atau aturan proses pemberian balasan-Nya, bagi orang-orang yang berbuat dosa ("memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya").
- QS.13:8 :
 - Ketentuan atau aturan proses penciptaan tiap makhluk-Nya ("mengetahui apa yang dikandung; yang kurang sempurna dan yang bertambah; dan ada ukurannya").
- QS.35:11 :
 - Ketentuan atau aturan proses penciptaan tiap makhluk-Nya ("dari tanah, ataupun dari air mani, sampai menjadi laki-laki dan perempuan dewasa; mengandung dan melahirkan; dan tidak dipanjangkan dan tidak dikurangi umurnya").

c. Ancaman balasan-Nya

"Tidak ada sesuatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum Hari Kiamat, atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras (di Hari Kiamat). Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." - (QS.17:58)

"Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi, dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh), sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." - (QS.57:22)

Rangkuman tiap ayat:

- QS.17:58 :
 - Aturan proses pemberian balasan-Nya di dunia ("membinasakannya sebelum Hari Kiamat"), dan di akhirat ("azab yang sangat keras").
- QS.57:22 :
 - Aturan proses pemberian balasan-Nya secara lahiriah ("sesuatu bencana yang menimpa di Bumi"), dan secara batiniah ("pada dirimu sendiri").

d. Catatan amal-perbuatan makhluk-Nya

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati, dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan, dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan, dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.36:12)

"Dan sesungguhnya, Rabb-mu benar-benar mengetahui, apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan." dan "Tiada sesuatupun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (semua tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.27:74-75)

Rangkuman tiap ayat:

- QS.36:12 :
 - Segala amal-perbuatan makhluk-Nya ("apa yang telah mereka kerjakan")
 - Segala hasil atau pengaruh dari amal-perbuatan makhluk-Nya ("bekas-bekas yang mereka tinggalkan")
- QS.27:74-75 :
 - Segala isi pikiran makhluk-Nya ("apa yang disembunyikan hati mereka")
 - Segala amal-perbuatan makhluk-Nya ("apa yang mereka nyatakan").
 - Segala amal-perbuatan ruh-ruh makhluk-Nya di alam semesta ("sesuatupun yang gaib di langit dan di Bumi").

e. Kitab-kitab-Nya dalam wujud gaibnya

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu, dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul (untuk) mendatangkan suatu ayat (mu'jizat), melainkan dengan ijin-Nya. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)." dan "Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." - (QS.13:38-39)

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4)

"sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia," dan "pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)," - (QS.56:77-78)

"Bahkan yang didustakan mereka itu, ialah Al-Qur'an yang mulia," dan "yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh." - (QS.85:21-22)

"Dan sesungguhnya, telah Kami tulis di dalam (kitab) Zabur, setelah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai (bagi) hamba-hamba-Ku yang shaleh." - (QS.21:105)

Rangkuman tiap ayat:

- QS.13:38-39 :
 - Adanya perubahan dari kitab-Nya yang satu ke kitab-Nya yang lain, dari jaman ke jaman, dari kitab Zabur, Taurat, Injil, sampai kitab terakhir Al-Qur'an. ("menghapuskan dan menetapkan apa yang dikehendaki-Nya").
 - Adanya Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh), yang berupa ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), yang menjadi dasar acuan pokok bagi seluruh kitab-kitab-Nya.
- QS.43:4; QS.56:77-78; QS.85:21-22 dan QS.21:105 :
 - Kitab-kitab-Nya dalam wujud gaibnya, yaitu: Zabur, Taurat, Injil dan terakhir Al-Qur'an, yang pada dasarnya berupa ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya). Setelah ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis telah dipelajari oleh manusia (juga termasuk para nabi-Nya), maka ada yang menjadi al-hikmah dalam hati-dada-pikiran para nabi-Nya, lalu ada yang menjadi al-kitab (kitab-kitab-Nya).

Pengetahuan-Nya, yang bersifat mutlak dan relatif

Jika dirangkum lebih lanjut lagi dari Tabel 17 di atas, bahwa

berbagai hal yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh), antara lain meliputi:

Rangkuman atas hal-hal yang tercatat dalam Kitab mulia (Lauh Mahfuzh)

- a. Segala hal gaib ('esensi' dan 'perbuatan' zat-zat gaib, berupa zat ruh-ruh makhluk-Nya). Dan juga 'perbuatan' Zat Allah (namun tidak ada tentang 'esensi' Zat Allah).
- b. Segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta, beserta segala keadaannya.
- c. Segala hal yang paling sederhana, paling detail dan paling kecil sekalipun di alam semesta ini.
- d. Segala amal-perbuatan makhluk-Nya (perbuatan, perkataan dan pikiran), beserta segala hasil atau pengaruhnya.
- e. Segala ketentuan, ketetapan, hukum atau aturan-Nya bagi alam semesta.
- f. Segala ketentuan atau aturan proses penciptaan zat ciptaan-Nya (makhluk hidup dan benda mati, nyata dan gaib).
- g. Segala ketentuan atau aturan proses pemberian balasan-Nya di dunia dan di akhirat, secara lahiriah dan batiniah.
- h. Segala ayat-Nya yang tak-tertulis (ada yang dipahami manusia dan menjadi Al-Hikmah pada para nabi-Nya, lalu sebagiannya ada yang menjadi Al-Kitab. kitab-Nya atau kitab tauhid).

Berbagai hal di atas pada dasarnya segala pengetahuan-Nya di seluruh alam semesta (atau segala kebenaran-Nya), dengan berbagai ragam bentuknya. Hal yang justru amat sering diabaikan oleh sebagian besar kalangan umat Islam, bahwa berdasar "bentuknya", maka segala pengetahuan-Nya pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) itu, bisa dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu: "segala hukum, aturan, ketetapan atau ketentuan-Nya", dan juga "segala keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya tiap saatnya".

Sedang berdasar "sifatnya", maka segala pengetahuan-Nya itu bisa dibagi pula menjadi 2 kelompok besar, yaitu: segala yang bersifat 'non-kronologis' dan yang bersifat 'kronologis'. Pengelompokan sifat pengetahuan-Nya inipun ternyata bersesuaian dengan pengelompokan bentuk pengetahuan-Nya di atas. Hal ini diuraikan lebih lengkap, pada tabel berikut.

Pengelompokan umum atas pengetahuan-Nya

• Pengetahuan-Nya yang bersifat 'non-kronologis'.

Segala pengetahuan-Nya yang sama sekali tidaklah terkait peran makhluk-Nya, ataupun tidaklah terkait keadaan zat ciptaan-Nya 'tiap saatnya', seperti:

- Segala keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini, yang 'hanya' dari hasil peran Allah. Pemahaman di sini, tiap keadaan semacam ini justru hanya ditetapkan-Nya pada 'awal' penciptaan alam semesta ini, dan segala keadaan berikutnya, hanyalah dari hasil interaksi antar zat-zat ciptaan-Nya, dan terutama hasil peran makhluk-Nya. Segala keadaan yang paling dasar dan awal inipun, misalnya: segala keadaan pada tiap atom (atau materi 'terkecil'), segala fitrah dasar pada hati-nurani tiap zat ruh makhluk-Nya (suci murni dan bersih dari dosa), dsb.
- Segala hal gaib, yang berupa 'esensi' dari zat-zat gaib (zat ruh-ruh makhluk-Nya), bukan berupa 'perbuatan' dari zat-zat gaib itu (bukan pula hasil perbuatannya dalam berpikir).
- Segala ketentuan, ketetapan, hukum ataupun aturan-Nya bagi alam semesta, yang ditetapkan-Nya sebelum penciptaannya (seperti: aturan bagi proses penciptaan tiap zat ciptaan-Nya; aturan proses pemberian segala balasan-Nya di dunia dan di akhirat, secara lahiriah dan batiniah; dsb).
- Segala ayat-Nya yang tak-tertulis (ada yang dipahami oleh manusia dan menjadi segala al-hikmah pada para nabi-Nya, lalu sebagiannya ada yang menjadi al-kitab).

Pengetahuan-Nya ini bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten, tidak berubah), sejak awal terciptanya seluruh alam semesta, sampai akhir jaman. Juga bersifat universal, amat umum dan luas cakupannya.

Pengetahuan-Nya ini pasti bisa diketahui-Nya, sebelum, sedang dan setelah terjadinya sesuatu hal (atau bisa diketahui-Nya kapan saja), karena memang tidak berubah-ubah dan diciptakan-Nya.

Dan ringkasnya, bentuk pengetahuan semacam ini berupa segala hukum, aturan, ketetapan atau ketentuan-Nya, akan tetapi justru

bukan berupa segala keadaan zat ciptaan-Nya tiap saatnya.

Segala keadaan 'awal' segala zat-zat ciptaan-Nya (esensi dari zat-zat ruh makhluk-Nya dan zat-zat materi benda mati), juga bagian dari ketentuan-Nya tersebut. Demikian pula halnya dengan ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis (kitab-kitab-Nya yang berbentuk gaib di Lauh Mahfuzh), yang akhirnya menjadi ajaran-ajaran agama-Nya yang lurus juga telah ditentukan-Nya sejak awal terciptanya seluruh alam semesta ini (perwujudan dari Fitrah Allah).

Khusus tentang agama-Nya yang lurus, adanya perbedaan pada tingkat pemahaman tiap manusia (terutama para nabi-Nya), yang menjadikannya seolah-olah tampak berubah-ubah (semakin baik dan sempurna, dari nabi ke nabi). Padahal segala ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta ini, justru tetap sama (tanda-tanda kekuasaan-Nya, bersifat mutlak dan kekal).

• Pengetahuan-Nya yang bersifat 'kronologis'.

Segala pengetahuan-Nya yang justru terkait peran makhluk-Nya, ataupun terkait keadaan zat ciptaan-Nya tiap saatnya, seperti:

- Segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta, dari hasil peran makhluk-Nya, tiap saatnya.
- Segala amal-perbuatan tiap makhluk-Nya (pikiran, perkataan dan perbuatan), beserta segala hasil atau pengaruhnya.

Pengetahuan-Nya ini bersifat kekal (tidak berubah), hanya sejak saat setelah terjadinya sesuatu hal (setelah makhluk-Nya berbuat sesuatu, ataupun setelah sesuatu keadaan ciptaan-Nya berubah), atau sejak saat setelah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh). Juga bersifat aktual, amat khusus dan terbatas cakupannya.

Pengetahuan-Nya ini justru diketahui-Nya hanya 'segera setelah' terjadinya sesuatu hal (bukan saat 'sebelum dan sedang' terjadi), karena memang bukan diciptakan oleh Allah. Allah hanya telah menciptakan aturan-Nya atau sunatullah, yang mengatur proses perubahan keadaan segala zat ciptaan-Nya, yang berubah secara alamiah mengikuti keadaan pada lingkungan sekitarnya, ataupun diubah-ubah oleh segala zat makhluk-Nya.

Pengetahuan-Nya inipun adalah wujud dari kebebasan yang telah diberikan-Nya pada tiap zat makhluk-Nya, di dalam berkehendak dan berbuat (dengan diberikan-Nya akal dan nafsu).

Dan ringkasnya, bentuk pengetahuan semacam ini berupa segala keadaan zat ciptaan-Nya tiap saatnya, tetapi justru bukan berupa segala hukum, aturan, ketetapan atau ketentuan-Nya.

Segala amal-perbuatan makhluk-Nya pada dasarnya usaha untuk mengubah berbagai keadaan lahiriah dan batiniah, pada makhluk pelakunya sendiri, atau pada zat-zat ciptaan-Nya yang terkait.

Pemisahan pengetahuan-Nya menjadi dua kelompok di atas, justru amat diperlukan, agar umat bisa menilai sesuatu halnya dengan lebih proporsional, tepat dan benar, seperti misalnya:

- Allah 'bukanlah' menentukan bagaimana, di mana ataupun kapan kematian datang kepada tiap makhluk nyata, yang justru bersifat 'kronologis'.

Tetapi justru Allah menentukan seperti "tiap-tiap zat ciptaan-Nya yang berjiwa atau tubuh masih menyatu dengan ruhnya, pasti akan menghadapi kematian (ruhnya pasti akan diangkat-Nya kembali).".

Karena pengetahuan-Nya yang paling utama atas hal ini, adalah adanya 'ketentuan-Nya' tentang 'batas usia', bagi tiap jenis tubuh wadah makhluk nyata.

- Allah 'bukanlah' menentukan bagaimana, di mana ataupun kapan rejeki diberikan-Nya kepada tiap makhluk-Nya, yang justru lebih bersifat 'kronologis'.

Tetapi justru Allah menentukan seperti "tiap-tiap zat makhluk-Nya yang memang telah berusaha mencari rejeki, pasti akan diberikan-Nya tanpa hisab dan tanpa batas.".

Karena pengetahuan-Nya paling utama atas hal ini, adalah adanya 'ketentuan-Nya' tentang 'rumus proses pemberian' rejeki-Nya, bagi tiap makhluk-Nya. Rumus inipun tergantung kepada berbagai keadaan yang diusahakan oleh makhluk-Nya itu sendiri.

- Allah 'bukanlah' menentukan bagaimana, di mana ataupun kapan jodoh diberikan-Nya kepada tiap makhluk-Nya, yang justru lebih bersifat 'kronologis'.

Tetapi justru Allah menentukan seperti "tiap-tiap zat makhluk-Nya yang mau berusaha mencari jodoh, pasti akan diberikan-Nya tanpa hisab.".

Karena pengetahuan-Nya paling utama atas hal ini, adalah adanya 'ketentuan-Nya' tentang 'rumus proses pemberian' jodoh bagi tiap makhluk-Nya. Rumus inipun tergantung kepada berbagai keadaan

yang diusahakan oleh makhluk-Nya itu sendiri. Dsb.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang penentuan takdir-Nya yang berupa jodoh, rejeki dan kematian.

Takdir-Nya tentang jodoh dan rejeki

Seerti pada uraian-uraian di atas, bahwa tiap zat ciptaan-Nya (juga selain makhluk-Nya) bisa memiliki "jalan hidup" masing-masing (atau serangkaian sunatullah), sepanjang hidupnya. Tentu saja, "jalan hidup" tiap zat ciptaan-Nya yang berlalu-lalang di alam semesta ini, pada suatu ketika ada yang bisa saling bertemu dan bersesuaian.

Hal seperti inilah makna takdir-Nya tentang jodoh dan rejeki. Pada pengertian jodoh secara umum, adalah "jalan hidup" dua orang ataupun lebih, yang bisa saling bertemu, bersesuaian ataupun berjodoh (misalnya: sahabat, teman, dsb). Begitu pula halnya jodoh dalam arti pasangan hidup (suami-istri).

Sedangkan pada takdir-Nya tentang rejeki, justru "jalan hidup" seseorang dan hartanya, yang bisa saling bertemu atau bersesuaian.⁶⁵⁾

Sekali lagi dari uraian di atas, bahwa pada tiap materi-benda mati, "jalan hidupnya" pasti bukan bisa dipilih-pilihnya sendiri, tetapi justru bisa dipikirkan oleh segala makhluk hidup nyata. Di luar hal ini, "jalan hidupnya" hanyalah mengikuti segala keadaannya tiap saatnya, dari hasil interaksi dengan tiap benda di sekitarnya (tepatnya melalui sunatullah, yang dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat).

Tiap materi-benda mati tidak bisa memilih segala keadaannya, maka sering disebut di dalam Al-Qur'an, "bahwa tiap benda mati pasti tunduk, patuh dan taat kepada tiap perintah-Nya (bukan hanya kepada tiap kehendak-Nya)". Sedang tiap makhluk-Nya bisa memilih untuk tunduk ataupun tidak pada tiap perintah-Nya (walau pasti ada balasan-Nya baginya, atas tiap pilihannya itu). Namun tiap makhluk-Nya pasti tunduk, patuh dan taat pada tiap kehendak-Nya (melalui sunatullah).

Takdir-Nya tentang kematian

Pada takdir-Nya tentang kematian, bisa dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal tubuh makhluk nyata. Secara alamiah, kondisi internal tubuh 'pastilah' akan mengalami penyusutan, sejalan dengan bertambahnya usia. Penyusutan inipun amat dipengaruhi oleh berbagai keadaan alam sekitarnya (pencemaran udara, air dan tanah, makanan, iklim, dsb). Kondisi internal ini relatif sulit diubah oleh manusia, atau relatif tidak banyak pengaruh perubahannya.

Hal inilah yang membuat adanya berbagai perkiraan, tentang usia rata-rata kematian para lansia pada sesuatu negara (misalnya pada

usia 66 tahun, ataupun usia lainnya). Sedang proses penyusutan atau penuaan itu pada dasarnya mengikuti sesuatu aturan atau rumus proses tertentu (sunatullah), dengan input-masukannya seperti pada berbagai keadaan alam di atas.

Kondisi eksternalnya yang bisa menimbulkan kematian, relatif 'lebih mudah' bisa diusahakan untuk dihindari. Dengan lebih banyak berusaha untuk meningkatkan kewaspadaan, terhadap segala hal yang membahayakan tubuh. Tentunya kewaspadaan seperti itupun sulit bisa selalu terjaga tiap saatnya, termasuk pula akibat dari segala pengaruh lingkungan sekitar, yang amat bervariasi dan sulit diperkirakan ("jalan hidup" berbagai zat ciptaan-Nya saling bertemu, termasuk berbagai zat yang bisa menimbulkan kematian itu).

Dengan segala perubahan keadaan internal dan eksternal itulah ditakdirkan atau ditentukan-Nya kematian, bagi tiap makhluk hidup nyata. Hal ini justru pasti terjadinya, karena tidak ada makhluk hidup nyata yang bisa terhindar dari kematian.

Secara lebih ringkas, bahwa tiap zat ruh yang telah ditiupkan-Nya ke 'tubuh wadah' tiap makhluk hidup nyata (dihidupkan-Nya), suatu saat pasti akan dikeluarkan, diangkat atau dibangkitkan-Nya dari tubuh wadahnya, untuk kembali ke hadapan 'Arsy-Nya'.⁶⁶⁾

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati." - (QS.3:185) dan (QS.21:35, QS.29:57)

"Sesuatu yang bernyawa (berjiwa atau berruh pada tubuh wadah makhluk hidup nyata) tidak akan mati, melainkan dengan ijin Allah, sebagai suatu ketetapan yang telah ditentukan waktunya." - (QS.3:145)

Manusia memilih takdir-Nya, dari usaha dan kemampuannya

Pada dasarnya, kunci utama kehendak dan tindakan-Nya dalam menentukan takdir-Nya atas manusia, adalah aturan-Nya (sunatullah). Sedang dalam Al-Qur'an juga disebut, "tiap-tiap umat atau kaum bisa mengubah nasibnya, melalui daya-upaya umat atau kaum itu sendiri".

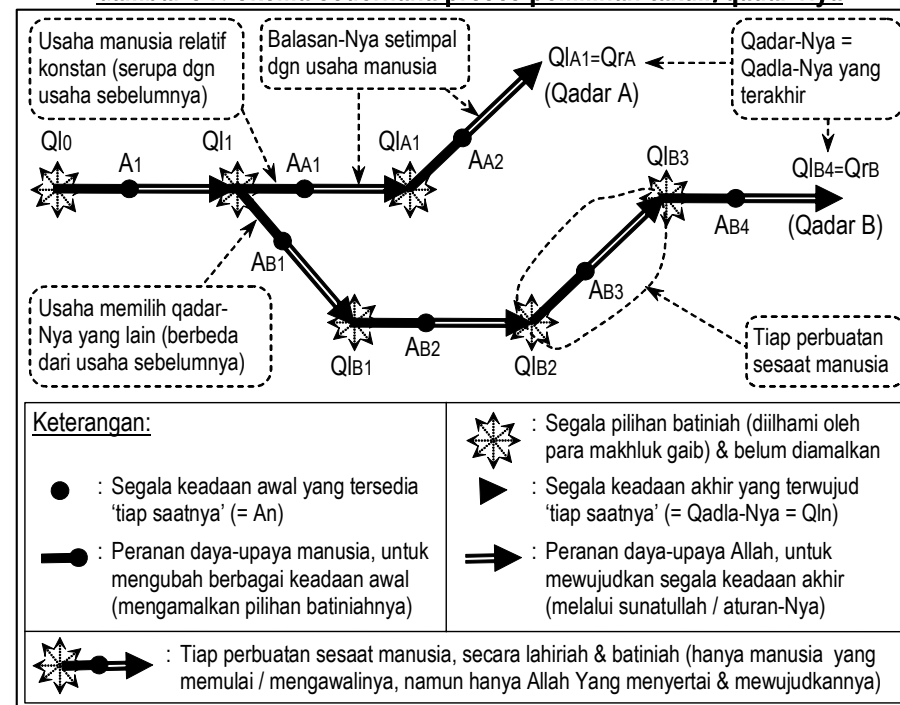
Lihat pula Gambar 31 dan uraian lebih lengkapnya di bawah.

".... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. Dan" - (QS.13:11)

"Katakanlah: 'Siapakah yang bisa melindungi kamu dari (tak-

dir) Allah, jika Dia menghendaki bencana atasmu, atau menghendaki rahmat untuk dirimu`." - (QS.33:17)

Gambar 31: Skema sederhana proses pemilihan takdir/qadar-Nya



Gambaran sederhana proses pemilihan takdir-Nya

Dari memperbesar "Gambar 28: Skema pemilihan jalan hidup (rangkaiannya sunatullah)", serta dikaitkan dengan "Gambar 30: Skema pengaruh pengajaran para makhluk gaib", tentang proses pemilihan sesuatu hal di dalam pikiran tiap manusia, setelah diilhami oleh para makhluk gaib, yang lalu telah diikuti ataupun diamalkannya, menjadi segala bentuk amal-perbuatan baik atau buruk, maka bisa disusunlah gambaran sederhana tentang proses pemilihan takdir-Nya (Gambar 31 berikut), sekaligus gambaran hakekat dari tiap perbuatan manusia.

Tentunya dalam hal ini, dari Gambar 30 lebih terfokus tentang adanya proses pemilihan itu sendiri, bukan tentang nilai-nilai kebaikan atau keburukan dari tiap amal-perbuatannya.

Hal penting diketahui dari Gambar 31, bahwa lamanya waktu proses 'pemilihan' takdir-Nya bahkan bisa berlangsung dengan amat cepat (hanya seper sekian detik) serta juga bisa amat lama. Tentunya proses-proses ini meliputi takdir-Nya, secara lahiriah dan batiniah.

Sekali lagi seperti halnya dari uraian-uraian di atas, bahwa tiap perbuatan manusia, tiap saatnya justru pasti selalu disertai perbuatan Allah (melalui sunatullah, sebagai salah-satu dari ketetapan-Nya), agar bisa mewujudkannya, sekaligus untuk bisa memberi balasan-Nya yang setimpal dengan segala hal yang telah diusahakan oleh manusianya itu sendiri. Hanya manusia yang memulai atau mengawali perbuatannya (berusaha mengubah berbagai keadaan awalnya), namun pasti hanya Allah Yang mewujudkan perbuatannya (menentukan segala keadaan akhirnya tiap saatnya atau Qadla-Nya). Qadar-Nya adalah Qadla-Nya yang terakhir (sampai pada suatu saat tertentu yang ditinjau).

Allah tidak tahu pilihan manusia, sebelum terjadi

Maha Suci Allah. Bahwa adanya kebebasan pada tiap manusia (diberikan-Nya akal), telah jelas bisa menunjukkan, bahwa Allah pada dasarnya justru tidak mengetahui hasil akhir tiap pilihan manusia tiap saatnya, Allah juga tidak mengetahui segala proses kejadian atas tiap manusia, 'sebelum' prosesnya terjadi, ataupun Allah tidak mengetahui 'nasib akhir' dari tiap manusia. Bahkan cukup banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an, yang menyebutkan seperti "Agar Allah mengetahui ...". Karena hal-hal itu memang terkait erat dengan tiap peran dari manusia dan makhluk-Nya lainnya, dengan kebebasannya itu.⁶⁷⁾

"... , melainkan agar Kami mengetahui, siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot." - (QS.2:143)

"... Dan agar Allah mengetahui, siapa orang-orang yang beriman." - (QS.3:166)

Namun amat perlu diketahui pula, bahwa kebebasan yang telah diberikan-Nya kepada tiap manusia ataupun zat makhluk-Nya lainnya, justru berada di dalam daerah-wilayah yang amat sangat sempit dan terbatas, apabila dibandingkan dengan wilayah berlakunya sunatullah (sifat 'perbuatan' Zat Allah), yang Maha Luas dan Tinggi.

Bahkan kebebasan segala zat makhluk-Nya justru diliputi pula oleh sunatullah. Bahkan lebih jauhnya lagi, tiap usaha atau perbuatan segala zat makhluk-Nya (lahiriah dan batiniah), pada dasarnya justru hanya memanfaatkan sunatullah (satu ataupun lebih sunatullah, secara sadar ataupun tidak).

Juga dari Gambar 22 s/d Gambar 25 cukup jelas bisa tampak, bahwa tiap daya dan perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh daya dan perbuatan-Nya (melalui sunatullah), sebagai rahmat atau nikmat-Nya, untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Tetapi sekali lagi, tiap daya dan perbuatan manusia juga bukan daya dan perbuatan Allah. Serta bukan Allah Yang menciptakan tiap daya dan perbuatan manusia, karena Allah relatif hanya menciptakan-Nya akal dan nafsu pada tiap manusia, serta menciptakan-Nya segala aturan-Nya (sunatullah), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya dan segala proses kejadian di alam semesta ini.

Hanya manusia sendiri yang 'menciptakan dan memulai' tiap daya dan perbuatannya, sedang pasti hanya daya dan perbuatan Allah, yang mengikuti dan menyelesaikan tiap daya dan perbuatan manusia (melalui sunatullah, yang dikawal oleh tak-terhitung para malaikat).

Baca pula uraian di atas, tentang tiap perbuatan makhluk-Nya bukanlah perbuatan Allah.

Akhirnya, segala proses kejadian di alam semesta ini sampai akhir jamannya, yang berada di luar wilayah kebebasan tiap makhluk-Nya (yang amat sangat terbatas, tetapi masih amat sangat luas untuk menjalani kehidupannya, pada Gambar 32), pasti telah diketahui oleh Allah Yang Maha mengetahui, karena segala proses itupun memang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten).

Sedang segala pengetahuan Allah, yang terkait dengan segala hasil peranan atau hasil perbuatan makhluk-Nya, yang pada dasarnya bersifat 'relatif' (tidak pasti terjadi ataupun tidak konsisten), seperti misalnya keimanan ataupun kekafiran tiap manusia, justru bukan hal-hal yang telah diketahui dan ditentukan-Nya, 'sebelum' terjadinya hal itu tiap saatnya, karena tiap manusianya memang telah diberikan-Nya segala kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.

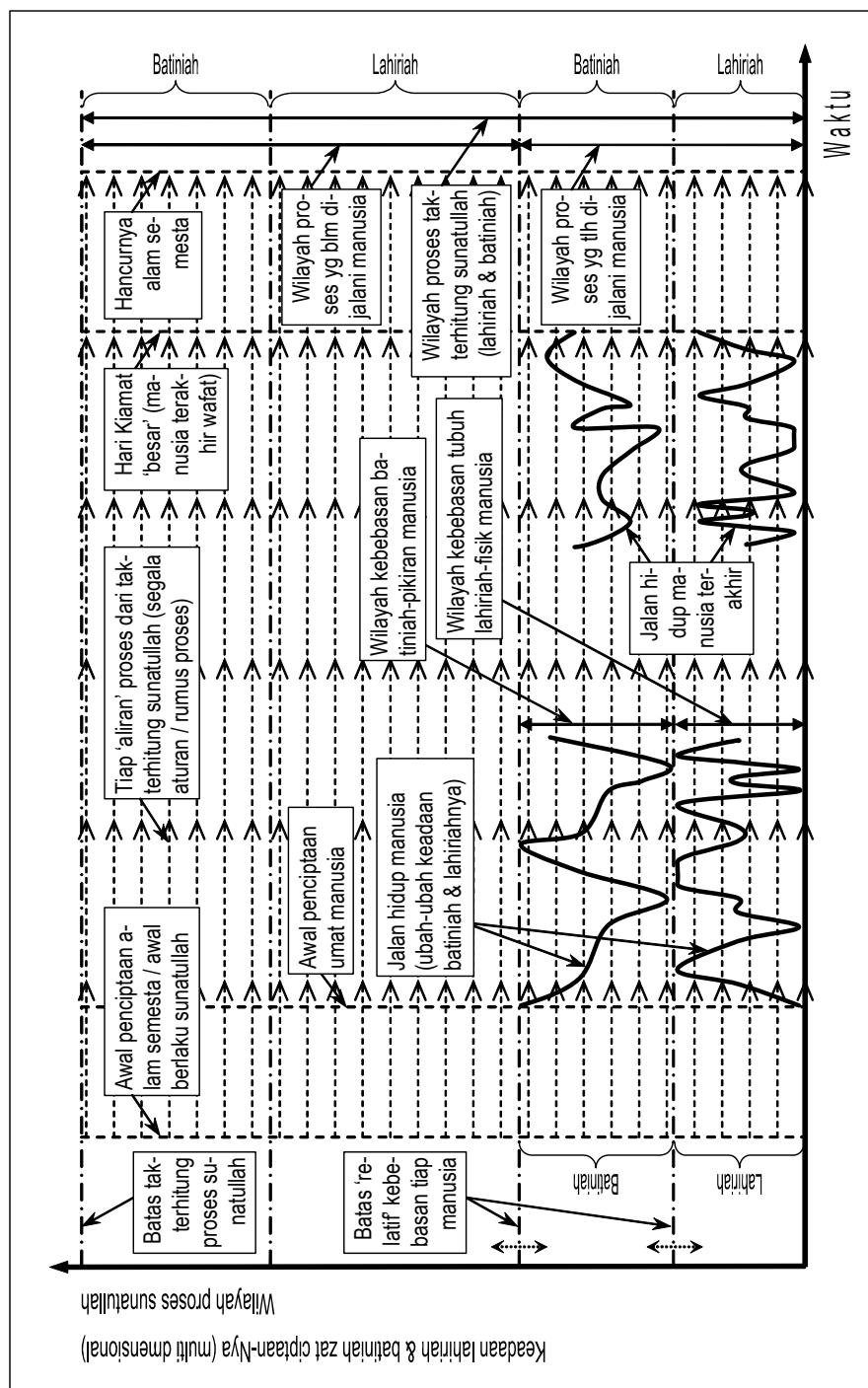
Baca pula uraian di atas, tentang segala pengetahuan Allah, yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh).

Penutup tentang Sunatullah (sifat proses)

Sekali lagi penting diketahui kembali, bahwa sifat-sifat proses pada segala zat ciptaan-Nya yang dibahas di sini, pada dasarnya hanya tiap sifat yang mutlak dan kekal, yang telah langsung ditetapkan atau diberikan-Nya, pada saat awal penciptaan seluruh alam semesta ini (sunatullah, Sunnah Allah, atau sifat 'perbuatan' Zat Allah).

Sedang segala sifat proses-dinamis-perbuatan, yang langsung berasal dari tiap makhluk-Nya, justru bersifat 'relatif' dan 'temporer', yang pada dasarnya untuk mengubah-ubah berbagai keadaan awalnya sendiri ataupun lingkungannya, sebelum berlakunya suatu sunatullah, yang mewujudkan sifatnya itu (menentukan segala keadaan akhirnya), secara setimpal sesuai dengan segala keadaan awalnya itu.

Gambar 32: Skema sederhana wilayah kebebasan manusia



Tiap perbuatan makhluk-Nya pada dasarnya hanya suatu usaha secara sadar ataupun tidak, untuk bisa memilih ataupun memanfaatkan berbagai sunatullah yang bisa dijalankannya, yang tersedia baginya pada sesuatu saat tertentu, sesuai dengan segala keadaan, pengetahuan dan kemampuannya.

Tiap usaha atau perbuatan manusia pada dasarnya mengubah-ubah berbagai keadaan awalnya, sebelum berlakunya suatu sunatullah yang menentukan segala keadaan akhirnya. Tiap usaha itu juga sama halnya dengan usaha untuk 'memilih-milih' suatu sunatullah dari tak-terhitung jumlah sunatullah, yang sesuai dengan segala keadaan awal tersebut (sunatullah terpilih secara 'otomatis' dan berlaku setimpal).

Lebih jelasnya lagi, sunatullah terdiri dari tak-terhitung jumlah aturan, rumus atau fungsi 'keadaan' (state function), yang mencakup segala rumus proses kejadian dan juga mencakup segala keadaan pada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini. Sehingga sunatullah relatif serupa dengan suatu 'matriks', yang segala rumus proses dan segala variabel keadaannya, amat sangat kompleks dan sempurna.

Sedang pada berbagai uraian di atas, tiap 'rumus proses' justru terkadang disebut pula sebagai suatu 'sunatullah', sehingga sunatullah sebagai sesuatu kesatuan, dianggap terdiri dari sejumlah tak-terhitung sunatullah yang jauh lebih sederhana dan sempit cakupannya.

Namun segala keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya tiap saatnya pada dasarnya justru pasti selalu berubah-ubah, dari hasil usaha segala makhluk-Nya di sekitarnya, ataupun dari tiap perubahan keadaan di alam semesta, yang terus-menerus berlangsung secara 'otomatis' atau 'alamiah', sejak awal penciptaannya (dari segala hasil interaksi antar zat-zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta).

Maka tiap perbuatan manusia pada dasarnya semestinya bisa mengikuti ataupun harmonis dengan 'irama' alam semesta ini (lahiriah dan batiniyah), agar ia bisa memperoleh keselamatan hidup di dunia ini. Dan ajaran agama-Nya pada dasarnya mengajarkan berbagai amalan, yang perlu dilakukan oleh tiap umat, agar ia bisa menempuh jalan keselamatan itu (jalan-Nya yang lurus), terutama agar bisa mengatur berbagai keadaan kehidupan batiniyah ruhnya (kehidupan akhiratnya).



"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu,
menurut ukuran (yang tertentu)."
(QS. AL-QAMAR:54:49)

"(Allah), Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi.
Dan Dia tidak mempunyai anak.
Dan tidak sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan.
Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu.
Dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya, dengan serapi-rapinya."
(QS. AL-FURQAAN:25:2)



VI.B. Sifat Pembeda Ciptaan-Nya (ciri khas)

Gambaran umum sifat pembeda ciptaan-Nya

'Sifat pembeda' adalah sifat yang langsung melekat (atau tidak berkaitan dengan proses atau perbuatan), pada tiap zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta, dari sel sampai dinosaurus, dari atom sampai galaksi, dari tumbuhan lumut sampai pohon beringin, dari iblis sampai malaikat, dsb, yang telah ditetapkan-Nya 'sebelum' penciptaan alam semesta ini, dan telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang amat agung dan mulia.

Karena segala ketetapan-Nya justru diciptakan-Nya 'sebelum' penciptaan alam semesta itu sendiri, maka segala hal yang ditetapkan-Nya hanya berupa sifat-sifat dari zat elemen paling dasar penyusun keseluruhan alam semesta ini, yaitu zat Ruh (gaib dan hidup) dan zat materi 'terkecil' (nyata dan mati). Dengan didukung pula oleh energi, maka segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta bisa terbentuk (melalui sunatullah), hanya dari dua elemen paling dasar tersebut. Dan segala proses penciptaan atau proses terjadinya segala zat ciptaan-Nya

yang ada saat ini, justru hanya mengikuti sifat-sifat dari dua elemen paling dasar itu setelah mengalami tak-terhitung jumlah proses selama sekitar milyaran tahun sampai saat ini. Zat materi 'terkecil' itu sering disebut pada buku ini sebagai 'Atom', walau hal inipun kurang tepat dan hanya untuk penyebutan praktisnya saja.⁶⁸⁾

Baca pula topik "**Atom-atom**", tentang benda terkecil yang sebenarnya. Dan topik "**Ruh-ruh**", tentang sifat-sifat zat ruh.

Juga dengan kata lain, sifat pembeda itu adalah hal-hal yang menunjukkan perbedaan khas di antara zat-zat ciptaan-Nya pada saat "diam" (statis, tidak berbuat sesuatu, atau keadaannya tidak berubah-ubah). Sifat pembeda inilah yang umumnya membuat zat-zat ciptaan-Nya dikelompokkan menjadi berbagai jenis (seperti: manusia, hewan dan tumbuhan; makhluk nyata dan gaib; makhluk hidup dan benda mati; dsb), karena memang langsung mudah terlihat atau diketahui.

Sejak saat awal ditetapkan-Nya, sifat pembeda justru juga bisa berubah, atas perubahan keadaan tertentu lingkungan sekitarnya (pada keadaan yang berbeda, sifat pembeda berbeda pula). Tetapi tiap proses perubahan sifat pembeda ini pastilah mengikuti sunatullah (telah pasti dan jelas rumus-rumus proses perubahannya).

Tetapi perlu diketahui pula, bahwa sifat-sifat pembeda dari dua elemen paling dasar (zat ruh dan terutama zat materi 'terkecil') justru tetap tidak berubah. Sifat-sifat pembeda yang mengalami perubahan di atas, justru hanya terjadi pada materi yang strukturnya lebih kompleks, dari hasil proses interaksi antar zat-zat materi 'terkecil'-nya (melalui proses penggabungan ataupun proses pemisahan materi).

Baca pula topik "**Jenis-jenis ciptaan-Nya**".

Contoh sifat pembeda ciptaan-Nya dan perubahannya

Contoh sifat dan karakteristik khas tiap zat ciptaan-Nya, antara lain: bentuk (padat, cair atau gas); ukuran atau dimensi ruang; massa jenis; kadar-kepadatan; pH (keasaman); warna; kelembaban; makhluk hidup atau benda mati (dengan ataupun tanpa ruh); makhluk nyata atau makhluk gaib (ruh dengan ataupun tanpa tubuh wadah); manusia, hewan atau tumbuhan; pria atau wanita; bayi atau lansia; dsb.

Beberapa contoh sederhana lainnya tentang sifat zat ciptaan-Nya dan perubahannya, misalnya:

- Syaitan dan iblis yang jelas berupa makhluk gaib, mustahil akan pernah berwujud makhluk yang mengerikan, ataupun berwujud makhluk nyata lainnya, sebab hal ini justru bertentangan dengan

sunatullah, begitu pula segala jenis makhluk gaib lainnya. Segala makhluk gaib pasti tetap gaib wujud zatnya.

Kalau ada disebut penampakan ini misalnya, justru hanya berupa manusia biasa yang sedang kerasukan, atau pembicaraan dan perbuatannya memang sedang dipengaruhi oleh syaitan dan iblis. Dan manusia yang mengaku pernah melihatnya pasti telah berkhayal, bermimpi ataupun berhalusinasi.

Ada pula berupa sesuatu perumpamaan (misalnya tentang iblis yang berwujud makhluk yang mengerikan di atas), untuk sekedar menjadi peringatan bagi anak-anak, agar amat waspada terhadap pengaruh godaan iblis, syaitan ataupun jin.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang syaitan yang berwujud manusia.

- Sesuatu benda padat akan mulai meleleh atau mencair, jika telah dipanaskan melewati sesuatu suhu tertentu (titik leleh atau lebur). Selanjutnya, jika benda itu terus dipanaskan lagi, melewati suhu tertentu lainnya (titik uap), maka cairan itu akan mulai menguap.

Tetapi jika keadaan tekanan udara di sekeliling benda itu berbeda dari harga semula, maka titik leleh dan titik uapnya akan berbeda pula. Dan tiap benda mati, memiliki sifat (titik leleh dan titik uap misalnya) yang berbeda-beda pada tiap keadaannya.

- Sesuatu ruh 'tertentu' hanya bisa 'masuk' (ditiupkan-Nya) untuk bisa memberi kehidupan kepada benih tubuh (benda mati), untuk menjadi suatu sel hidup, hanya jika bertemu dengan sesuatu jenis benih tubuh 'tertentu' saja, serta dalam keadaan 'tertentu' pula (misalnya: belum terisi ruh, cukup energi, dsb).

Kekurangan energi itu misalnya sebagai penyebab adanya kemandulan (selnya menjadi mati, ataupun bahkan belum sempat terbentuk sel).

- Dan berbagai contoh lain tentang berbagai sifat-sifat zat ciptaan-Nya, sebagiannya telah terungkap pada topik-topik lainnya pada buku ini.

Penutup tentang sifat pembeda ciptaan-Nya

Sekali lagi penting diketahui, bahwa sifat-sifat pembeda pada segala zat ciptaan-Nya yang dibahas di sini, pada dasarnya hanya tiap sifat yang 'mutlak' dan 'kekal', yang telah ditetapkan atau diberikan-Nya langsung, pada awal penciptaan seluruh alam semesta ini.

Sehingga sifat-sifat pembeda yang diberikan-Nya inipun, pada

dasarnya sifat-sifat pada tiap unsur elementer penyusun seluruh alam semesta ini, yaitu 'Atom' dan 'Ruh'. Selanjutnya, sifat-sifat pembeda pada tiap zat ciptaan-Nya, justru berupa hasil gabungan dari sifat-sifat pada 'Atom' dan 'Ruh' tersebut. Dan tentunya terutama dari sifat-sifat pada Atom, karena hanyalah Atom yang menyusun segala benda atau materi nyata-lahiriah-fisik, yang mudah dilihat oleh manusia (sedang Ruh bersifat gaib). Namun di lain pihaknya, tiap zat Ruh justru amat menentukan segala sifat pada tiap makhluk hidup yang terkait.

Proses penggabungan dari berbagai sifat pembeda itupun bisa berlangsung secara alamiah, serta bisa pula dari hasil usaha makhluk-Nya. Dengan melalui cara apapun segala proses perubahan ataupun penggabungan sifat-sifat pembeda itu, justru pasti mengikuti aturan-Nya (atau sunatullah), karena segala usaha makhluk-Nya justru pada dasarnya hanya memilih dan memanfaatkan sunatullah.

Sifat-sifat pembeda pada segala zat ciptaan-Nya, yang berasal dari hasil usaha makhluk-Nya pada dasarnya pasti bersifat 'relatif' dan 'temporer', sehingga justru relatif tidak dibahas ataupun disebut-sebut pada uraian-uraian di atas.

"Tidakkah kamu melihat, bahwasanya Allah menurunkan air hujan dari langit lalu. Kami hasilkan dari air hujan itu, buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah, yang beraneka macam warnanya, dan ada yang hitam pekat."; "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak, ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya, Allah Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun." - (QS.35:27-28)

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), ..." - (QS.42:11)

BAB VIII

PENGAJARAN DAN TUNTUNAN-NYA

- Para nabi dan rasul utusan-Nya
- Kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid)
- Nabi terakhir, untuk seluruh umat manusia
- Pemahaman atas agama dan kitab-Nya di jaman modern



"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam (Bani Adam) dari sulbi mereka.

Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa (ruh) mereka,

(seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabb-mu".

Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb-kami), kami menjadi saksi".

(Kami lakukan yang demikian itu), agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan:

"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)".

(QS. AL-A'RAAF:7:172)

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada (Rabb),

Yang menciptakan langit dan bumi,

dengan cenderung kepada agama yang benar (perwujudan dari Fitrah Allah).

Dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya."

(QS. AL-AN'AAM:6:79)



VII. PENGAJARAN DAN TUNTUNAN-NYA

Fitrah Allah dalam memberi pengajaran dan tuntunan-Nya

Manusia yang telah diberikan-Nya daya-kemampuan akal yang sempurna, menjadi memiliki kebebasan untuk bisa berusaha memilih jalan hidup yang lebih diinginkannya dalam proses penggodokannya, atau dalam menghadapi segala bentuk cobaan atau ujian-Nya sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi.

Namun juga sesuai dengan Fitrah Allah dalam penciptaan alam semesta ini, Allah Yang Maha Penyayang tidaklah membiarkan begitu saja tiap manusianya, untuk berjalan sendiri tanpa arah tujuan di muka Bumi, dengan hanya bermodalkan daya dan akal saja, tanpa suatu pengajaran dan tuntunan-Nya, agar bisa mencari dan mengenal Allah, Sang Penciptanya. Juga agar bisa kembali berada dekat di sisi 'Arsy-Nya, dengan mengikuti "jalan-Nya yang lurus", yang lebih diredhai-Nya bagi umat manusia, demi kemuliaan manusianya sendiri.⁶⁹⁾

Hati-nurani, tuntunan-Nya paling dasar

Maka Allah juga menciptakan 'hati-nurani' (atau mata hati) di

dalam kalbu zat ruh tiap manusia, sebagai tuntunan-Nya yang paling mendasar, agar bisa mengambil pilihan atau keputusan dengan benar dalam menghadapi segala bentuk ujian-Nya. Isi hati-nurani sama pada tiap anak manusia yang baru lahir (amat suci-bersih dan tanpa dosa). Isi hati-nurani awalnya inipun ibarat sesuatu pantulan "sebagian kecil" dari cahaya kebenaran-Nya, pada cermin batiniah yang bersih (kalbu zat ruh tiap manusia).

Hal ini juga sebagai kesaksian atau pengetahuan yang paling dasar atas berbagai kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Sehingga pada saat tiap manusianya telah berusia dewasa, telah menjadi fitrahnya, bahwa ia relatif pasti berkeinginan untuk mencari dan mengenal Tuhan, Yang telah menciptakannya.

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): `Bukankah Aku ini Rabb-mu`. Mereka menjawab: `Betul (Engkau Rabb-kami), kami menjadi saksi`. (Kami lakukan yang demikian itu), agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan: `Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)`." - (QS.7:172)

Hati-nurani juga bisa menjadi benteng yang terakhir bagi tiap manusia, saat menghadapi berbagai godaan syaitan dan iblis. Namun jika pikiran dan kalbu ruh manusia tidak dalam keadaan jernih, kalut, tegang ataupun juga dikuasai oleh nafsu dan amarah, maka hati-nurani menjadi agak jarang diperhatikan atau sering terabaikan (menjadi tuli, pekak atau buta mata hatinya, hanya sesaat ataupun seterusnya).

Dari adanya kemungkinan pengabaian atas hati-nurani itulah, sekaligus untuk bisa menambah atau melengkapi tuntunan-Nya yang paling mendasar itu, dan sejalan dengan makin bertambahnya usia tiap manusia dan makin kompleks persoalannya, maka Allah menurunkan pula segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, melalui: wahyu atau ayat-Nya; para nabi-Nya; berbagai kitab dan agama-Nya; dsb.⁷⁰⁾

Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis, pengajaran-Nya paling dasar

Sedang pengajaran-Nya yang paling mendasar, adalah "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis" yang terdapat di seluruh alam semesta ini, yang disebutkan pula sebagai "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya", "wajah-Nya", "kalam atau wahyu-Nya yang sebenarnya", "Al-Qur'an gaib yang tercatat pada Lauh Mahfuzh di sisi 'Arsy-Nya" atau "segala kebenaran atau pengetahuan-Nya". Dari mempelajari segala

zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta, maka manusia pada dasarnya juga bisa memahami berbagai hakekat penciptaan alam semesta ini, bahkan bisa memahami hakekat 'wujud zat Allah' atau 'perwujudan' sifat-sifat Allah, Sang pencipta alam semesta itu sendiri.

Hal seperti itulah yang terjadi pada nabi Ibrahim as misalnya, saat mencari-cari Tuhannya, dengan terlebih dahulu membandingkan kelebihan dan kesempurnaan segala zat ciptaan-Nya di alam semesta, sampai akhirnya beliau bisa menemukan Tuhannya alam semesta ini yang sebenarnya, yaitu Allah Yang Maha Esa dan Maha kuasa.

Pada jaman sekarang pengenalan itupun juga justru makin bisa diperkuat lagi, dari mempelajari sebanyak-banyaknya berbagai bidang ilmu-pengetahuan (ilmu-ilmu agama ataupun non-agama), melalui sistem pendidikan ataupun membaca buku (autodidak). Dan juga bisa melalui pengetahuan dan pengalaman dalam mengamati alam di sekitar, agar makin mudah dan jelas dipahami berbagai kejadian di alam semesta.

Bahwa ada berbagai proses kejadian di alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten, atau tidak berubah-ubah). Berbagai proses kejadian seperti ini justru hanya hasil perwujudan dari segala perbuatan Allah di alam semesta ini (Sunnah Allah, sunatullah). Sunatullah bersifat Maha Teratur dan Sempurna, sehingga penciptaan alam semesta yang amat sangat luas ini, dengan segala aspek di dalamnya, hanya dengan "Atom" dan "Ruh" saja. Serta mustahil ada suatu-pun yang memiliki kemampuan seperti itu, kecuali hanya Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Sempurna.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

Setelah berbagai proses pencarian dan pengenalan, atas wujud ketuhanan itu, maka persoalan yang lebih lanjut lagi adalah, "apakah telah bisa diperolehnya sesuatu tingkat keimanan yang makin tinggi?", sehingga pada tiap langkah kaki, tarikan napas dan detak jantungnya, manusia telah bisa diwarnai kesadaran atas tujuan dari diciptakan-Nya seluruh alam semesta ini, dan diciptakan-Nya kehidupannya sendiri di dalamnya, serta agar manusia bisa mengabdikan kepada segala kehendak-Nya bagi alam semesta ini.

Juga tentunya agar manusia sebanyak mungkin tidak berbuat kesia-siaan yang terlalu menyimpang dari tujuan diciptakan-Nya alam semesta ini, dalam kehidupannya sehari-hari di dunia fana ini. Bahwa kesadaran dari hasil bertafakur seperti itu adalah ruh dari segala amal-ibadah yang dianjurkan di dalam ajaran-ajaran agama-Nya (kesadaran yang bisa diperoleh saat sebelum ataupun setelah beramal-ibadah).

Hal inilah yang berusaha maksimal dilakukan pada buku ini, agar bisa diperoleh kesadaran atau keyakinan batiniah, yang dibangun melalui berbagai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) dalam kandungan isi ajaran agama-Nya, khususnya melalui judul buku ini 'Penciptaan Manusia dan Alam Semesta'.

Khususnya lagi agar diperoleh pemahaman yang relatif makin mendalam tentang aturan-Nya (sunatullah), yang berlaku tiap saatnya bagi segala zat ciptaan-Nya (dari galaksi sampai atom, dari sel sampai manusia, dari malaikat sampai iblis, dsb), serta juga mengatur segala proses kejadian di seluruh alam semesta (bersifat 'mutlak' dan 'kekal', secara lahiriah dan batiniah).

Ringkasnya, pemahaman pada buku inipun bisa diperoleh dari mengamati ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis dan sekaligus pula sambil diilhami dari ayat-ayat-Nya yang tertulis (ayat-ayat al-Qur'an) sebagai bahan utamanya, yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw. Sehingga diharapkan ayat-ayat Al-Qur'an bisa makin terang dan jelas dipahami kembali berbagai al-Hikmah di dalamnya (diharapkan pula tentunya bisa 'mendekati' tingkat pemahaman pada Nabi).

Perbedaan pengajaran-Nya dan tuntunan-Nya

Dalam Al-Qur'an telah disebut bahwa utusan-Nya terdiri dari golongan 'jin' (para makhluk gaib) dan dari golongan 'manusia' (para nabi-Nya). Para makhluk gaib itupun biasanya disebut menyampaikan pengajaran, perintah, anjuran, peringatan, larangan, tuntunan, ujian-Nya ataupun berita gembira (semua disebut "wahyu-Nya").

Sedangkan para nabi-Nya disebut menyampaikan pengajaran, perintah, anjuran, peringatan, larangan, tuntunan-Nya ataupun berita gembira (semua disebut "wahyu yang diwahyukan atau dibacakan").

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang empat macam atau jenis wahyu-Nya.

Pada dasarnya terdapat perbedaan antara 'pengajaran-Nya' dan 'tuntunan-Nya'. Ibaratnya, masing-masingnya adalah awal dan akhir; bahan pelajaran dan pengetahuan; proses dan hasil; dsb. Sehingga dari tiap pengajaran-Nya kepada umat manusia diharapkan bisa diperoleh berbagai pemahaman (keyakinan batiniah), untuk bisa menuntun tiap manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Ringkasnya, untuk bisa mengenal baik dan buruk.

Sedang tuntunan-Nya dengan sendirinya bisa secara langsung digunakan oleh manusia, karena relatif tidak memerlukan pemahaman terlebih dahulu, atau relatif amat mudah dimengerti dan dilaksanakan.

Hal ini berkebalikan dengan pengajaran-Nya, yang relatif lebih sulit bisa dipahami. Tentunya pengajaran-Nya dan tuntunan-Nya meliputi aspek lahiriah dan batiniah.

Serta berbagai hal yang disampaikan para utusan-Nya itu pada dasarnya bisa dikelompokkan menjadi: pengajaran-Nya dan tuntunan-Nya (seperti: ujian-Nya, perintah-Nya, anjuran-Nya, peringatan-Nya, larangan-Nya, berita gembira, dsb).

‘Ujian-Nya’ adalah segala bentuk kesulitan ataupun kesusahan (lahiriah dan batiniah), yang pasti dihadapi oleh semua manusia, yang memang sengaja diberikan-Nya, agar makin jelas diketahui-Nya siapa yang beriman dan yang kafir kepada-Nya.

Ujian-Nya terutama disampaikan oleh para makhluk gaib (jin, syaitan ataupun iblis). Ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib adalah puncak terakhir dari segala bentuk ujian-Nya (lahiriah dan batiniah), karena segala ujian-Nya secara lahiriah, pada dasarnya juga pasti bermuara kepada bentuk batiniahnya, pada alam batiniah ruh tiap manusia (tempat sebagian para makhluk gaib itu berada dan bekerja).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang ujian-Nya secara batiniah.

‘Perintah-Nya dan anjuran-Nya’ adalah segala pengajaran dan tuntunan-Nya tentang hal-hal yang amat perlu ‘dilakukan’ oleh semua manusia, yang bisa menolong, menyelamatkan ataupun memuliakan dirinya (lahiriah dan batiniah).

‘Peringatan-Nya dan larangan-Nya’ adalah segala pengajaran dan tuntunan-Nya tentang hal-hal yang amat perlu ‘diwaspadai atau dihindari’ oleh semua manusia, yang bisa menyesatkan, mencelakakan membinasakan dan menghinakan dirinya (lahiriah dan batiniah).

‘Berita gembira’ adalah berbagai khabar tentang nikmat-Nya (keuntungan secara lahiriah dan batiniah, di dunia dan akhirat), yang dijanjikan-Nya kepada tiap manusia, setelah bisa mengikuti berbagai tuntunan-Nya.

Dari tiap tuntunan-Nya ataupun dari tiap pengajaran-Nya yang telah berbentuk tuntunan-Nya, yang dipahami oleh tiap manusia tiap saatnya, pada akhirnya terus-menerus makin menambah tuntunan-Nya di dalam hati-nuraninya (makin menambah keyakinan batiniahnya).

Tentunya keyakinan batiniah yang makin kuat bisa diperoleh, jika semua pengajaran dan tuntunan-Nya itupun bisa dipahami dengan makin sempurna, bukan sekedar mengikuti hal-hal yang disampaikan oleh para nabi-Nya, namun tanpa memiliki pemahaman yang relatif

memadai, atas hal-hal yang disampaikan itu.

Pengajaran dan tuntunan-Nya melalui para nabi dan kitab-Nya

Tiap pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya tentang tujuan dan makna penciptaan kehidupan di dunia ini, adalah hal yang relatif sulit bisa dicapai oleh manusia biasa umumnya. Maka kepada tiap kaumnya, Allah telah berkehendak pula untuk menurunkan para nabi dan rasul-Nya dari kalangan kaum itu sendiri, yang telah diberi-Nya segala limpahan hikmah dan hidayah-Nya, sebagai utusan-Nya untuk bisa menyampaikan wahyu-wahyu-Nya, sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya kepada umat kaumnya masing-masing, ataupun bahkan kepada seluruh umat manusia.

Selain itu, Allah telah pula menurunkan beberapa kitab-Nya (kitab kumpulan wahyu-wahyu-Nya), kepada beberapa nabi dan rasul-Nya, yaitu: Zabur (nabi Daud as), Taurat (nabi Musa as), Injil (nabi Isa as) dan terakhir Al-Qur'an (nabi Muhammad saw), sebagai sesuatu pengajaran dan tuntunan-Nya yang ‘relatif lengkap’ bagi seluruh umat manusia pada tiap jamannya (khususnya umat penganut agama-agama tauhid, yaitu: Yahudi, Nasrani dan Islam), walau para nabi dan rasul-Nya yang terkait telah tiada ataupun wafat.

Disebut ‘relatif lengkap’, karena wahyu-wahyu-Nya di dalam kitab-kitab-Nya itu merupakan suatu intisari (rangkuman) dari seluruh pemahaman pada para nabi-Nya itu, yang berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang bisa dipahaminya dari mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta.

Serta pemahaman yang makin lengkapnya juga bisa diperoleh pada berbagai budi-pekerja, contoh dan suri-teladan dari para nabi-Nya (sikap, perkataan dan perbuatannya). Dalam agama Islam yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw, hal-hal ini umumnya dikenal sebagai ‘Sunnah-sunnah Nabi’ (ataupun bentuk tertulisnya, kitab-kitab ‘Hadits’).⁷¹⁾

Gambaran sederhana hubungan Fitrah-Nya dan agama-Nya

Secara ringkas dan sederhananya, proses hubungan dari ‘Fitrah Allah’ sampai kepada kedatangan agama Islam, sekaligus pula sebagai ringkasan pembahasan dari keseluruhan isi buku ini, ditunjukkan pada Gambar 33 di bawah.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa penciptaan seluruh alam semesta ini merupakan perwujudan dari ‘Fitrah Allah’. Sedangkan tiap ajaran agama-agama-Nya, merupakan hasil dari pemahaman pada para nabi-Nya atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, setelah

mereka dituntun oleh malaikat Jibril.

Gambar 33: Diagram hubungan Fitrah Allah dan agama Islam



Ringkasnya, dengan melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala

kejadian yang terdapat di seluruh alam semesta ini, Allah memang ingin menunjukkan sifat-sifat terpuji-Nya (Fitrah Allah), kepada umat manusia, agar manusia bisa mengenal Allah dan mengenal jalan atau agama-Nya yang lurus, sebagai suatu keredhaan-Nya bagi keseluruhan umat manusia, demi kemuliaan umat manusia itu sendiri.

Tidak ada seorangpun tanpa pengajaran dan tuntunan-Nya

Bisa dipastikan, bahwa tiap manusia telah mendapat berbagai bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, terutama sesuatu tuntunan-Nya yang paling mendasar pada hati nuraninya ketika ia terlahir ke dunia, yang berupa segala fitrah dasarnya yang masih suci-murni dan tanpa dosa. Serta juga sesuatu pengajaran-Nya yang paling mendasar, yang berupa ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang terdapat di seluruh alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Bahkan tiap manusia tiap saatnya pasti selalu telah mendapat pengajaran dan tuntunan-Nya secara batiniah, dari para makhluk gaib. Sekaligus pula tentu saja, tiap manusia tiap saatnya pasti selalu telah mendapat cobaan atau ujian-Nya secara batiniah, dari mereka.

Segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya itu, bahkan pada dasarnya pasti telah pula diberikan-Nya bagi orang kafir; orang yang terlahir sebagai orang kafir (anak dari orang kafir); orang yang sama sekali belum pernah mendapat pengajaran dari para nabi-Nya (secara langsung ataupun tidak); ataupun juga bagi orang yang belum pernah membaca kitab-kitab-Nya.

Sehingga persoalannya pada dasarnya hanya terserah ataupun tertinggal kepada tiap manusia itu sendiri, untuk mau berusaha dengan sebenar-benarnya untuk 'memahami' segala pengajaran dan tuntunan-Nya tersebut, serta untuk 'mengamalkan' hasil pemahamannya, dalam kehidupannya sehari-hari di dunia ini.

Tentunya 'banyak jumlah' pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah bisa diperoleh dan bisa dipahami oleh tiap manusianya, akan bisa mempengaruhi pula besar balasan-Nya atas tiap amal-perbuatannya (baik dan buruk). Bahkan hisab-Nya itu amatlah sangat adil, sehingga tiap manusia pasti tidak akan dimintai-Nya pertanggung-jawabannya, atas hal-hal yang berada di luar kesadaran atau pengetahuannya, serta juga yang di luar kekuasaannya (jika ada keterpaksaan dalam berbuat).

Sehingga Allah pasti berlaku adil atas tiap manusia, berapapun usia masa hidupnya, serta berapapun banyak jumlah dari pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah bisa diperolehnya dan bisa dipahaminya sepanjang hidupnya, sampai saat wafatnya.⁷²⁾

Ringkasnya, pada tiap manusia yang pendek umurnya, relatif sedikit segala pengajaran dan tuntunan-Nya yang bisa diperolehnya, sehingga tingkat kesadaran atau pengetahuannya dalam berbuat relatif rendah. Walau kesempatannya untuk bisa memperbaiki dosa-dosanya memang relatif sedikit, namun justru tingkat tanggung-jawabnya atas tiap perbuatannya, juga relatif rendah.

Sebaliknya pada tiap manusia yang panjang umurnya, tingkat kesadaran atau pengetahuannya, serta tingkat tanggung-jawabnya atas tiap perbuatannya relatif tinggi, namun kesempatannya juga banyak untuk bisa bertaubat. Maka berapapun panjang umur manusia, pada dasarnya ia pasti mendapatkan kesempatan yang sama dan adil, untuk bisa hidup kekal di Surga pada Hari Kiamat

Hal yang relatif sedikit berbeda pada orang-orang yang kafir-musyrik, karena makin tinggi tingkat kesadarannya di dalam berbuat kemusyrikan itu, justru makin tinggi pula beban dosanya, atau makin sulit bisa dimaafkan-Nya, saat bertaubat dan menganut agama Islam. Kemusyrikan yang paling ringan beban dosanya, adalah kemusyrikan pada orang-orang yang hanya mengikuti saja agama orang tua mereka (kemusyrikan akibat keturunan), sementara di lain pihak, mereka juga tetap selalu berbuat kebaikan.

Namun sejalan dengan makin bertambahnya umurnya, dengan sendirinya justru makin bertambah banyak pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah bisa diperolehnya. Sehingga semestinya makin banyak kesempatan dan pengetahuan, untuk bisa menilai kembali kekeliruan pada agamanya, dan sebelum menjelang akhir hidupnya, semestinya ia bisa menganut agama Islam, bertaubat dan berbuat segala kebaikan.

Pada saat ia telah mulai menganut agama Islam, ia ibaratnya 'baru terlahir' kembali ke dunia ini, sebagai seorang Muslim. Dan tiap usaha mengubah keyakinannya yang sangat keras, atas ijin-Nya, bisa menghapus pula dosa-dosa di masa lalunya. Sedang tidak ada usaha keras seperti ini, pada seorang yang memang terlahir sebagai Muslim.

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara (kalangan)mu, yang membacakan ayat-ayat-Kami kepadamu dan mensucikanmu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepadamu, apa-apa yang belum kamu ketahui." - (QS.2:151) dan (QS.3:164, QS.62:2, QS.2:231, QS.2:239, QS.2:129, QS.4:113, QS.96:4-5)

"... Dia memberi pengajaran kepadamu, agar kamu dapat

mengambil pelajaran." - (QS.16:90) dan (QS.55:2)

"... Sesungguhnya, Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. ..." - (QS.4:58)

"Dan kamu (Muhammad) sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam.", "Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan-Nya) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling darinya." - (QS.12: 104-105)

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." - (QS.12:111) dan (QS.11:120, QS.20:113, QS.36:69)

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya (Isa) Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil." - (QS.3:48) dan (QS.5:46, QS.5:110)

"...Dan sesungguhnya, dia (Yakub) mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." - (QS.12:68) dan (QS.2:251, QS.21:48)

"Tidak wajar bagi seseorang manusia, yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: `Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah`. Akan tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab, dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." - (QS.3:79)

Judul sub-sub-bab berikutnya dan keterangan ringkasnya

- Para nabi dan rasul utusan-Nya.
Para pembawa tuntunan dan peringatan-Nya.
- Kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid).
Kitab-kitab yang diturunkan langsung oleh Allah.
- Nabi terakhir, untuk seluruh umat manusia.
Bukti ilmiah-alamiah tentang Nabi Muhammad saw adalah nabi-Nya yang terakhir.
- Pemahaman atas agama dan kitab-Nya di jaman modern.
Cara-cara ajaran agama Islam dalam menjawab tantangan persoalan dan kebutuhan manusia modern.



"Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia.
Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat."
(QS. AL-HAJJ:22:75)

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul
pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.
Agar supaya tidak alasan bagi manusia untuk membantah Allah,
setelah diutusny rasul-rasul itu.
Dan adalah Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana."
(QS. AN-NISAA':4:165)



VII.A. Para Nabi dan Rasul Utusan-Nya

Definisi nabi dan rasul-Nya, serta iman kepada mereka

Dalam buku "Ensiklopedia Islam AL-KAMIL" (hal: 133-134) disebut antara lain:

- **Definisi iman kepada rasul-rasul Allah:**

"Membenarkan dan menyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Ta'ala telah mengutus pada tiap-tiap umat, seorang rasul yang mengajak umatnya menyembah Allah semata, dan mengingkari sesembahan selainnya. Mereka semua adalah para rasul yang jujur dan telah menyampaikan semua misi Allah. Sebagian mereka, Allah sebutkan nama-namanya, sedangkan sebagian yang lain, Allah khususkan hanya Dia saja yang tahu namanya."

- **Definisi rasul:**

"Rasul adalah orang yang diberikan wahyu 'syariat' dan diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan kepada orang yang tidak mengetahuinya, atau orang yang mengetahuinya tetapi mengingkarinya."

- **Definisi nabi:**

"Nabi adalah orang yang Allah berikan wahyu 'syariat terdahulu' (syariat dari rasul terdahulu), agar diajarkan kepada orang-orang di sekelilingnya, dari kaum yang mengikuti syariat tersebut, sekaligus sebagai pembaharu. Setiap rasul pasti nabi, tapi setiap nabi belum tentu rasul."

Khususnya dari definisi iman kepada rasul-rasul Allah di atas, masih meninggalkan sejumlah pertanyaan, yang sedikit-banyak justru akan bisa menghambat keimanan itu sendiri, antara lain:

- Bagaimana Allah mengutus para nabi-Nya, serta memberi mereka misi, tugas atau amanat?.
- Bagaimana para nabi-Nya itu bisa mengenal Allah, Tuhan Yang sesungguhnya, Yang semestinya disembah oleh manusia?.
- Apakah hakekat wahyu-Nya? Bagaimana cara atau proses wahyu-Nya disampaikan-Nya kepada para nabi-Nya?.
- Apakah hubungan ataupun kesamaan antara para nabi-Nya, yang telah dikenal ataupun yang tidak dikenal?.
- Apa yang membuat umat bisa yakin kepada ajakan para nabi-Nya, untuk mengikuti ajarannya?.
- Apakah penerimaan umat atas ajaran para nabi-Nya, cukup hanya mengandalkan sikap kejujuran dan budi-pekerti mereka?.

Sebagian besar umat Islam, mungkin jarang mempertanyakan hal-hal di atas, khususnya ketika ilmu agama yang dimiliki, memang masih relatif sangat sedikit, ataupun ketika umat masih berusia muda. Sedang di lain pihak justru pemahaman yang cukup memadai atas hal-hal itu, juga bisa makin meningkatkan keimanan umat Islam sendiri, serta umat bisa makin mendalam memahami agamanya sendiri (Islam, sebagai agama-Nya yang lurus dan terakhir).

Hal-hal itulah yang berusaha dijawab dalam pembahasan pada topik-topik berikut. Sekaligus agar umat bisa memahami, bagaimana agama-agama-Nya dan kitab-kitab-Nya diturunkan oleh Allah.

Para calon nabi-Nya, manusia unggul dalam kaumnya

Kehendak-Nya menurunkan, menunjuk ataupun mengutus para nabi dan rasul-Nya (para utusan-Nya yang menyampaikan pengajaran, tuntunan, anjuran, perintah, peringatan, larangan, berita gembira, dsb), juga mengikuti 'sunatullah', karena para nabi dan rasul-Nya itu adalah sejumlah manusia biasa yang 'unggul' (berpengetahuan relatif sangat

tinggi dan sangat arif dan bijaksana), yang terlahir dan muncul secara alamiah dari lingkungan kaumnya masing-masing.⁷³⁾

Setelah manusia unggul ini telah sangat tekun mengamati atau mempelajari hal-hal yang dialami, dalam kehidupan kaumnya sehari-hari, bahwa kehidupan kaumnya itu dianggapnya telah menyimpang relatif sangat jauh (banyak berbuat kebatilan, kekafiran, kemungkaran, kezaliman, dsb), maka timbul kesadaran pada diri manusia unggul ini, untuk bisa berusaha memperbaiki keadaan kaumnya, dengan selalu berusaha keras untuk mencari berbagai solusi penyelesaiannya (secara lahiriah, dan terutama batiniahnya).⁷⁴⁾

Para calon nabi-Nya pada kaumnya yang penuh kezaliman

Hal di atas juga sangat alamiah dan sesuai yang disebut dalam Al-Qur'an, "Dia hanyalah mengutus rasul-Nya, kepada kaumnya yang penuh kesempitan, penderitaan dan kezaliman". Karena dalam sesuatu kaum yang keadaannya relatif lebih stabil atau normal, justru relatif hampir tidak ada sesuatu hal yang perlu diubah dan diperbaiki, serta kehadiran seseorang seperti manusia unggul inipun seolah-olah relatif kurang menonjol dan kurang dibutuhkan oleh masyarakat kaumnya.

Seperti misalnya, karena kaum semacam ini telah berhasil bisa mengikuti para nabi-Nya terdahulu, serta juga karena kehidupan dan peradaban kaumnya telah sangat maju dan mapan. Sehingga hampir tidak terlalu berarti pula kiprah dan peranan tiap individunya, seperti pada bangsa-bangsa yang dianggap sangat maju pada jaman dahulu (Romawi kuno, Yunani kuno, Mesir kuno, Persia kuno, Cina, India, dsb). Walau agama yang dianut oleh bangsa-bangsa tersebut, memang bukan agama yang benar-benar lurus (masih menyembah para dewa, berhala, patung, dsb).

Tetapi sebaliknya, manusia unggul ini justru sangat diperlukan kehadirannya dalam sesuatu kaum, yang kehidupannya penuh dengan berbagai bentuk kezaliman (penuh konflik lahiriah ataupun batiniah), untuk bisa diperbaiki keadaannya atau bisa dituntun kembali ke jalan-Nya yang lurus.⁷⁵⁾

Baca pula topik "**Pemahaman atas agama dan kitab tuntunan-Nya di jaman modern**", tentang pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang memuat kisah para nabi terdahulu (poin h).

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada suatu negeri, melainkan Kami (telah) timpakan kepada penduduknya kesem-

pitan dan penderitaan, supaya mereka tunduk dan merendahkan diri." - (QS.7:94)

Fitrah manusia untuk mencegah kebatilan di sekitarnya

Telah menjadi 'fitrah dasar' manusia, bahwa jika melihat suatu kebatilan, maka hati-nuraninya cenderung pasti menolak kebatilan itu. Demikian pula halnya yang terjadi pada diri manusia unggul ini, yang merupakan bagian dari kelompok kecil dalam kaumnya, yang sadar dan merasa tergerak untuk langsung bertindak nyata, dalam berusaha memperbaiki keadaan kaumnya.⁷⁶⁾

Kesadarannyapun makin lama makin menguat, selain karena keadaan kaumnya yang relatif ekstrim, seperti: sangat jahiliyah; penuh penyimpangan, kezaliman dan kebatilan; dsb. Serta karena manusia unggul inipun telah mempelajari dan memahami dengan relatif sangat lengkap dan mendalam, atas hampir keseluruhan aspek dari kehidupan kaumnya.⁷⁷⁾

Dengan melihat fakta bahwa orang-orang pada jaman dahulu, seperti jaman nabi Muhammad saw (sekitar abad ke-7), yang bentuk kehidupannya masih relatif primitif atau sederhana. Di samping itu, tiap kaumnya relatif masih berjumlah sedikit, dan tinggal dalam kota ataupun negeri yang relatif kecil. Maka sangat mudah dipahami jika kehidupan kaumnya ketika itu relatif sangat keras, dan sangat kentara sekali kebatilan atau kezaliman yang terjadi dalam masyarakat.⁷⁸⁾

Pondasi awal para calon nabi-Nya, akhlak dan budi-pekerti

Dengan kesadaran yang telah terbangun, didukung oleh budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif sepanjang hidupnya, yang telah membentuk pondasi spiritualnya, manusia unggul ini akhirnya telah memahami berbagai solusi dan kebenaran cukup lengkap, atas hampir seluruh persoalan kaumnya (terutama berbagai persoalan yang sangat mendasar), bahkan bisa sesuai pula bagi persoalan keseluruhan umat manusia (pada jamannya ataupun sampai akhir jaman).⁷⁹⁾

Budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif itu umumnya telah diperolehnya sejak masa kecil, dari hasil didikan orang-tua ataupun keluarganya. Sehingga tidak heran, apabila manusia unggul ini banyak yang berada dalam garis-garis keturunan para nabi terdahulu, secara langsung ataupun tidak (anak tiri, anak asuh ataupun anak angkat), ataupun keturunan dari orang-orang yang sangat arif-bijaksana lainnya di kalangan kaumnya. Akhirnya berbagai keutamaan pada para orang-tuanya, telah ikut menurun pula kepada manusia unggul ini.⁸⁰⁾

Proses perolehan kenabian oleh para calon nabi-Nya

Bahkan pemahaman pada manusia unggul inipun atas berbagai kebenaran-Nya, atau perolehan hikmah dan hidayah-Nya, makin lama juga makin meluas. Pada awalnya hal-hal itu diperoleh dengan intuisi-nalar-logika akal-pikiran, seperti halnya tiap manusia biasa umumnya. Logika akal-sehatnya telah membentuk berbagai keyakinan batiniah-rohani-spiritual yang mendasar, sebagai pondasi awalnya sebelum bisa menuju kepada tingkat pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya yang relatif jauh tinggi lagi (tingkat pemahaman kenabiannya).

Akhirnya pada tingkatan perolehan spiritualnya yang relatif sangat tinggi, maka manusia unggul ini telah bisa mulai dituntun-Nya (melalui perantaraan malaikat Jibril), agar bisa memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), melalui suatu intuisi kenabian (tingkat pemahaman tertinggi atas berbagai kebenaran-Nya, yang bisa dicapai oleh tiap umat manusia).⁸¹⁾

Manusia unggul ini memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), antara lain: penciptaan alam semesta dan segala isinya, serta kehidupan manusia dalamnya; wujud zat Allah, Sang Pencipta alam semesta itu sendiri; para makhluk gaib; alam dunia dan akhirat (surga dan neraka); Hari Kiamat; alam kubur; para nabi dan kitab-Nya terdahulu; ruh-ruh; dsb.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang proses pengajaran malaikat Jibril (penyampaian wahyu-Nya) kepada para nabi dan rasul-Nya.

Para calon nabi-Nya memproklamirkan diri sebagai utusan-Nya

Maka segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang terkait dengan kehidupan kaumnya (khususnya), dan kehidupan seluruh umat manusia (umumnya), telah dibukakan-Nya lebih dahulu kepada manusia unggul ini, sebagai sesuatu satu kesatuan pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya secara relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, melalui berbagai proses pengajaran dan pembelajaran yang relatif sangat lama, oleh malaikat Jibril (contohnya: nabi Muhammad saw mencapai kenabiannya, pada usia sekitar 40 tahun).⁸²⁾

Setelah tercapai tingkat spiritual atau keyakinan batiniah yang relatif sangat tinggi dan lengkap, khususnya dianggap telah cukup bisa mengatasi keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki pada kaumnya sendiri (hal-hal gaib dan batiniah), maka manusia unggul inipun diutus-Nya kepada kaumnya

itu, untuk bisa menyampaikan segala pengajaran dan tuntunan-Nya, sekaligus disertai pula dengan memproklamirkan dirinya, sebagai nabi ataupun rasul-Nya.

Proses 'diutus-Nya' ataupun 'proklamir kenabian' itu, adalah suatu proses sangat lumrah dan alamiah. Persis seperti manusia biasa umumnya, ketika telah berkeyakinan kuat atas sesuatu hal (memahami kebenaran-Nya), lalu ia maju ke depan untuk menyatakan kebenaran tersebut, apalagi jika sedang menghadapi suatu kebatilan. Juga seperti halnya Albert Einstein, ketika telah berkeyakinan kuat atas berbagai landasan ilmiah bagi teorinya, maka iapun lalu mengumumkan teori Relativitasnya yang terkenal itu.

Tentunya ada pula suatu keistimewaan tertentu tentang proses 'proklamir kenabian', karena hal yang diumumkan itu adalah hal yang amat sangat penting bagi kehidupan umat kaumnya, ataupun bahkan bagi kehidupan seluruh umat manusia, bahkan bisa mengubah seluruh aspek kehidupannya, khususnya lagi karena sangat erat terkait dengan keyakinan umat kaumnya atas ketuhanan.

Juga sangat lumrah apabila hal pertama yang disampaikan oleh para nabi-Nya, adalah rangkuman terpenting dari seluruh pemahaman mereka, yaitu tauhid "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa".

Selain itu, keseluruhan pemahaman para nabi-Nya semestinya sangat lengkap (relatif sesuai jamannya), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, karena para nabi-Nya pasti tidak akan diikuti oleh umat kaumnya, jika ia tidak bisa menjawab hampir semua persoalan umat, ataupun jika tidak konsisten. Sehingga ia juga harus bisa meenjadi contoh suri-teladan langsung bagi umat kaumnya, pada kehidupannya sehari-hari, sesuai dengan segala pemahamannya itu.⁸³⁾

Lihat pula pada Gambar 38, tentang aspek pemahaman yang lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Para nabi-Nya sangat banyak, yang dikenal ataupun tidak

Jumlah para nabi-Nya itu pada dasarnya sangat banyak (bisa berjumlah ribuan orang), yang merupakan orang-orang yang berilmu sangat tinggi dan sangat arif-bijaksana pada kalangan kaumnya, yang menyampaikan berbagai kebenaran-Nya yang telah bisa dipahaminya. Namun hanyalah sebagian kecil dari mereka (25 orang), yang dikenal ataupun tercatat di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sebagai sesuatu contoh suri-teladan ataupun perumpamaan bagi seluruh umat manusia sampai akhir jaman (lihat pula pada tabel di bawah).

Selain itu, karena para nabi-Nya yang lebih dikenal tersebut,

memang juga mengalami berbagai kejadian atau peristiwa yang luar-biasa (mu'jizat), ataupun berbagai hal-hal penting lainnya, sehingga berbagai kisah dan suri-teladan mereka itu, telah menjadi buah tutur umat manusia, dari generasi ke generasi, serta dari negeri ke negeri, sampai sekarang.⁸⁴⁾

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**", tentang hakekat dan proses diturunkan-Nya tiap mu'jizat-Nya.

Daftar sebagian dari para nabi atau rasul-Nya (yang paling dikenal), dan terurut menurut jamannya		
No	Nama nabi atau rasul-Nya	Masa hidup (umur)
1	Nabi Adam as.	± 5872 SM - 4942 SM (± 931 tahun)
2	Nabi Idris as.	± 4533 SM - 4188 SM (± 346 tahun)
3	Nabi Nuh as. (rasul ulul azmi)	± 3993 SM - 3043 SM (± 951 tahun)
4	Nabi Hud as.	± 2450 SM - 2320 SM (± 131 tahun)
5	Nabi Saleh as.	± 2150 SM - 2080 SM (± 71 tahun)
6	Nabi Ibrahim as. (rasul ulul azmi)	± 1997 SM - 1822 SM (± 176 tahun)
7	Nabi Luth as.	± 1950 SM - 1870 SM (± 81 tahun)
8	Nabi Ismail as.	± 1911 SM - 1779 SM (± 133 tahun)
9	Nabi Ishak as.	± 1861 SM - 1638 SM (± 224 tahun)
10	Nabi Ya'qub as.	± 1837 SM - 1690 SM (± 148 tahun)
11	Nabi Yusuf as.	± 1745 SM - 1635 SM (± 111 tahun)
12	Nabi Ayyub as.	± 1640 SM - 1420 SM (± 221 tahun)
13	Nabi Zulkifli as.	± 1600 SM - 1425 SM (± 176 tahun)
14	Nabi Syu'aib as.	± 1600 SM - 1500 SM (± 101 tahun)
15	Nabi Musa as. (rasul ulul azmi)	± 1531 SM - 1408 SM (± 124 tahun)
16	Nabi Harun as.	± 1527 SM - 1408 SM (± 120 tahun)
17	Nabi Daud as.	± 1041 SM - 971 SM (± 71 tahun)
18	Nabi Sulaiman as.	± 975 SM - 935 SM (± 41 tahun)
19	Nabi Ilyas as.	± 910 SM - 850 SM (± 61 tahun)
20	Nabi Ilyasa' as.	± 885 SM - 795 SM (± 91 tahun)
21	Nabi Yunus as.	± 820 SM - 750 SM (± 71 tahun)
22	Nabi Zakaria as.	± 100 SM - 20 SM (± 81 tahun)
23	Nabi Yahya as.	± 1 M - 31 M (± 31 tahun)
24	Nabi Isa as. (rasul ulul azmi)	± 1 M - 32 M (± 32 tahun)
25	Nabi Muhammad saw. (rasul ulul azmi)	± 570 M - 632 M (± 63 tahun)

Catatan:
Data-data masa hidup ataupun umur di atas, belum diverifikasi keakuratannya. Dan hanya untuk memberi gambaran sangat sederhana, tentang periode keberadaan para nabi-Nya.

Utusan-Nya bukanlah perantara-Nya

Hal yang perlu diketahui oleh umat Islam, bahwa para nabi-Nya, ataupun bahkan para malaikat, bukanlah perantara-Nya, namun hanya utusan-Nya yang menyampaikan segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya. Bahkan para nabi-Nya itu semata-mata hanya seorang manusia biasa pada 'zat'-nya. Hal yang berbeda dari manusia biasa lain hanya pada ketinggian ilmu mereka, dari hasil memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, sekaligus pengamalannya yang sangat konsisten, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (wahyu-Nya atau al-Hikmah), yang telah diperoleh dan dipahaminya.

Sekilas istilah 'perantara' dan 'utusan' itu memang seolah-olah tampak sama. Tetapi perbedaan pemakaiannya dianggap sangat perlu untuk ditekankan, karena pada istilah 'perantara' seolah-olah adanya suatu hubungan 'dua arah' antara Allah dan para nabi-Nya itu. Sedang pada istilah 'utusan', hanya suatu hubungan 'satu arah' (hanya melalui wahyu-Nya).

Begitu pula halnya dengan para malaikat (khususnya malaikat Jibril) yang sering disebut-sebut sebagai perantara dalam penyampaian wahyu-Nya kepada para nabi-Nya. Malaikat Jibril itu bukan menjadi penghubung antara Allah dan para nabi-Nya, namun malaikat Jibril itu justru semata hanya menghubungkan antara berbagai kebenaran-Nya di seluruh alam semesta dan pengetahuan para nabi-Nya, melalui alam batiniah ruh para nabi-Nya (alam pikirannya).

Perbedaan antara 'perantara' dan 'utusan' itupun bisa memiliki pengaruh yang relatif sangat besar. Pada 'perantara' itu misalnya: nabi bisa mengabdikan do'a umat dan dirinya sendiri; nabi bisa menghapus dosa umat dan dirinya sendiri; nabi bisa meminta sesuatu; dsb. Dan hal-hal sebaliknya pada 'utusan', nabi semata-mata hanya penyampai atas berbagai hal yang telah dipahaminya, sebagai kehendak-Nya bagi alam semesta ini, ataupun bagi seluruh umat manusia. Pengutusan ini justru juga suatu proses yang sangat alamiah.

Maka 'perantara' seperti itu justru tidak dikenal dalam agama Islam, seperti halnya pada agama Nasrani, ataupun pada agama-agama lainnya, yang mengenal adanya perantara antara Allah dan manusia. Di mana Yesus dan pendeta misalnya, bisa ikut menghapus dosa-dosa umatnya (melalui penyaliban, pembaptisan, pengakuan dosa, dsb).

Para malaikat juga bukan 'perantara' seperti itu, mereka justru hanya ditugaskan-Nya kepada tiap manusia (melalui alam batiniah ruh manusia), agar tiap saatnya bisa selalu menyampaikan pengajaran dan

tuntunan-Nya (melalui berbagai ilham positif-baik-benar). Sebaliknya dari para jin, syaitan atau iblis yang menyampaikan cobaan atau ujian-Nya (melalui berbagai ilham negatif-buruk-sesat).

Istilah 'perantara' hanya tepat sekedar dimaknai sebagai, "alat-sarana-media penyampaian kebenaran-Nya", namun sama sekali tidak menunjukkan hubungan langsung antara Zat Allah, dengan zat subyek dan zat obyek perantaraannya. Zat Allah Maha Suci justru tersucikan dari segala sesuatu hal, termasuk mustahil bisa dilihat (dengan mata), diketahui, dipikirkan dan dibayangkan (dengan akal-pikiran).

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berka-ta-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belak-kang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat Jibril), lalu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seijin-Nya, apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." - (QS.42:51)

"Bacalah (hai manusia), dan Rabb-mulah Yang Paling Pemu-rah,", "Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (wahyu-Nya)." dan "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak dikedahinya." - (QS.96:3-5)

"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabb-mu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu, agar dia memberi peringatan kepadamu, dan mudah-mudahan kamu bertaqwa, dan supaya kamu mendapat rahmat?." - (QS.7:63)

Diturunkan-Nya para nabi-Nya, proses alamiah

Dari berbagai uraian di atas, cukup jelas bahwa proses diutus atau diturunkan-Nya para nabi dan rasul-Nya juga merupakan proses yang sangat alamiah, keniscayaan, kehendak sejarah, tuntutan jaman, kodrat atau hukum alam, dalam agama juga disebut mengikuti aturan-Nya (sunatullah). Segala kehendak dan tindakan-Nya di alam semesta justru amat sangat halus (Maha Halus), dan pasti melalui sunatullah.

Proses dipilih, ditunjuk atau diutus-Nya para nabi-Nya, sering terputus-putus atau terpisah-pisah sangat lama (bahkan bisa berabad-abad). Hal ini juga sangat jelas menunjukkan, bahwa prosesnya justru memang bukan terjadi dengan begitu saja (sekehendak-Nya), namun melalui proses yang sangat alamiah tersebut.

Apabila sebaliknya, tentunya Allah pasti sangat mudah untuk memilih, menunjuk atau mengutus para nabi-Nya, kapan saja dengan

sekehendak-Nya. Namun kenyataannya justru tidak demikian, Allah Yang Maha suci dan Maha kekal justru tidak pernah ataupun mustahil berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

"Kami tidaklah mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan orang laki-laki, yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri." - (QS.12:109)

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka" - (QS.14:4)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat-Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): Keluar-kanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang dan" - (QS.14:5)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, seorang rasulpun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat untuk mengetahui kebenaran-Nya). Syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu, (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. ..." - (QS.22:52)

"Dan sesungguhnya, telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran." - (QS.54:51) dan (QS.54:15, QS.6:80, QS.7:57, QS.7:130, QS.8:57, QS.9:126, QS.10:3, QS.11:24, QS.11:30)

"... Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka mengambil pelajaran." - (QS.2:221) dan (QS.54:32, QS.6:126, QS.7:3, QS.14:52)

"dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini, dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang mengambil pelajaran." - (QS.16:13)

"Allah memberikan hikmah-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah-Nya, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal." - (QS.2:269) dan (QS.3:7, QS.13:19)



"Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu (lah yang justru) telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu (Muhammad), dengan seijin Allah. (Al-Qur'an itu) membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk, serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman"."
(QS. AL-BAQARAH:2:97)

"Apa saja ayat-ayat-Kami yang telah Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, (setelah itu) Kami datangkan yang lebih baik darinya, atau sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui, bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. AL-BAQARAH:2:106)



VII.B. Kitab-kitab Tuntunan-Nya (Kitab-kitab Tauhid)

Wahyu-Nya, pengetahuan dan pemahaman para nabi-Nya

'Wahyu-Nya' berupa sekumpulan kata atau kalimat yang telah diucapkan oleh para nabi-Nya, pada saat sedang berusaha menjawab ataupun mengatasi berbagai persoalan umatnya (atau menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya). Kalimat itupun berasal dari rangkuman pemahamannya tentang berbagai hal yang dihadapi oleh umatnya, atas seluruh 'wahyu-Nya' (kalimat, petunjuk, kalam-Nya, dsb), yang telah diperolehnya dari malaikat Jibril, di dalam dada-hati-pikirannya.

Penekanan dari hal di atas adalah, seluruh 'wahyu-Nya' justru telah menjadi bagian dari seluruh pengetahuan atau pemahaman pada para nabi-Nya atas berbagai kebenaran-Nya. Serta penyampaian tiap 'wahyu-Nya' dilakukan setelah mereka telah bisa memiliki keyakinan yang relatif sangat mantap, mendalam dan sempurna atas keseluruhan pemahamannya. Hal ini juga serupa seperti halnya para ilmuwan yang menyampaikan teori atau rumus baru hasil temuannya, setelah sangat bisa diyakininya berbagai landasan ilmiahnya.⁸⁵⁾

Baca pula topik "**Para nabi dan rasul utusan-Nya**", atau topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara-cara Wahyu-Nya disampaikan oleh para nabi-Nya, ataupun oleh malaikat Jibril. Dan juga tentang empat macam atau jenis wahyu-Nya.

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang sebenar-benarnya. Dan janganlah kamu (Muhammad) tergesa-gesa membaca Al-Qur-'an, sebelum disempurnakan diwahyukan-Nya kepadamu, dan katakanlah: `Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu-pengetahuan`." - (QS.20:114)

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelumnya, adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." - (QS.12:3)

"Dan demikianlah, Kami wahyukan kepadamu (hai umat Muhammad) wahyu (Al-Qur'an), dengan perintah Kami. Sebelumnya, kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an), dan tidak pula mengetahui apakah iman itu. ..." - (QS.42:52)

Wahyu-Nya 'berdasar' ilham pada para nabi-Nya

Para nabi-Nya seperti halnya manusia biasa lainnya, juga pasti selalu mendapat berbagai godaan dari jin, syaitan ataupun iblis. Semua godaan inipun berupa pengajaran yang sangat keliru dan menyesatkan. Sebaliknya para nabi-Nya pasti selalu mendapat berbagai pengajaran yang mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya, dari para malaikat-Nya (khususnya malaikat Jibril).

Semua bentuk pengajaran itu pada dasarnya menyatu di dalam pikiran manusia itu sendiri, berupa segala bentuk ilham (positif-baik-benar ataupun negatif-buruk-sesat). Maka relatif tidak jelas pula antara ilham-ilham yang benar dan yang sesat, serta tidak sederhana, seperti "Saya ini malaikat Jibril, bahwa Allah telah berfirman".

Penilaian atas berbagai pengajaran para makhluk gaib itu pasti tetap kembali kepada keyakinan batiniah (keimanan) para nabi-Nya itu sendiri. Namun sebaliknya pula, berbagai pengajaran itu justru bisa makin menambah kuat keyakinan mereka, dengan makin banyaknya hikmah dan hidayah-Nya yang telah mereka pahami, dari hasil segala bentuk pengajaran para makhluk gaib tersebut.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara interaksi antara manusia dan para makhluk gaib.

Tetapi sangat penting diketahui pula, justru bukan ilham-ilham

dari para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril) yang sering disebut-sebut sebagai 'wahyu-Nya'. Ilham-ilham itu justru hanya bahan-bahan dasar atau potongan-potongan kecil informasi, yang menyusun segala pengetahuan atau pemahaman tentang kebenaran-Nya dalam pikiran para nabi-Nya, yang lalu disebut sebagai 'wahyu-Nya'. Ringkasnya, ilham-ilham itu hanya mendasari penyusunan tiap 'wahyu-Nya'.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang ilham-ilham dari para makhluk gaib.

Pondasi keimanan para nabi-Nya dalam menerima Wahyu-Nya

Para nabi-Nya memiliki pondasi pemahaman atau keimanan batiniah yang sangat kuat, yang terbentuk secara bertahap sepanjang hidupnya, atas berbagai kebenaran-Nya. Khususnya akibat didukung pula oleh berbagai akhlak, budi-pekerti dan kebiasaannya yang sangat terpuji. Berdasar pondasi itulah mereka menilai berbagai pengajaran dari para makhluk gaib, sampai akhirnya merekapun bisa mengambil berbagai pelajaran positif yang baru (hikmah dan hidayah-Nya).

Sehingga tiap wahyu-Nya berupa sesuatu hikmah dan hidayah-Nya, dari pemahaman atas berbagai pengajaran secara batiniah dari para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril), serta secara lahiriah atas segala hal yang bersifat mutlak dan kekal pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Pemahaman lahiriah pada dasarnya sama (berjalan bersamaan) dengan proses pemahaman batiniah, karena sama-sama dituntun pula oleh para makhluk gaib. Bahkan segala pemahaman lahiriah itu pada akhirnya bermuara pada alam batiniah ruh para nabi-Nya di mana para makhluk gaib justru berada dan bertugas. Akhirnya, makin lama tiap pemahaman itu makin memperkuat dan menambah pemahaman (atau keimanan batiniah), yang telah ada sebelumnya pada para nabi-Nya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang filter keimanan manusia atas pengajaran dari para makhluk gaib.

Integritas keimanan para nabi-Nya

Secara sekilas, perolehan 'wahyu-Nya' bagi para nabi-Nya itu tampak serupa dengan hasil perolehan 'hikmah dan hidayah-Nya' bagi manusia biasa umumnya, dari berbagai pelajaran dan pengalamannya. Namun perbedaan penting dan utamanya justru terletak pada integritas keimanan para nabi-Nya (integritas pemahaman atas kebenaran-Nya pada hikmah dan hidayah-Nya yang telah mereka peroleh, sekaligus diikuti pula dengan pengamalannya secara amat konsisten).

Selain telah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia,

perolehan pemahaman pada para nabi-Nya justru terkandung berbagai nilai kebenaran-Nya, tentang 'rumus kehidupan' lahiriah dan batiniah, yang relatif sangat mendalam dan sulit bisa dicapai oleh manusia biasa umumnya. Apalagi jika dilihat dari aspek integritas pemahamannya, atas berbagai kebenaran-Nya yang relatif 'sempurna' (relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Bahwa integritas keimanan itupun juga sangat didukung oleh segala budi-pekerti dan akhlak yang terpuji dari para nabi-Nya (wujud dari keimanan lahiriahnya), maka sangat konsisten aspek batiniah dan lahiriah. Sehingga bisa dikatakan, bahwa mereka telah terhindar dari berbagai perbuatan tercela ataupun dosa (termasuk dosa-dosa kecil). Dan mereka selalu sangat konsisten menerapkan segala keyakinannya itu, di dalam kehidupannya sehari-hari dengan berbuat berbagai amal-kebaikan, termasuk dalam melayani umat sepanjang hidupnya.

Baca pula topik "**Para nabi dan rasul utusan-Nya**".

Hubungan wahyu-Nya dan akal, menurut beberapa aliran

Pada Gambar 34 di bawah diberikan gambaran amat sederhana dan ringkas, tentang hubungan antara wahyu-Nya dan akal, menurut beberapa aliran teologi dalam agama Islam, serta menurut pembahasan buku ini. Amat jelas dari Gambar 34 itu, adanya pemisahan yang amat tegas antara wahyu-Nya dan akal, pada pemahaman semua aliran itu.

Hal yang sebaliknya dari pemahaman pada buku ini, hubungan antara wahyu-Nya dan akal (khususnya akal-pikiran para nabi-Nya), justru amat erat. Baca pula uraian pada topik di bawah.

Dari Gambar 34 dan keterangan pada tabel di bawahnya, jelas tampak, bahwa sebagian besar atau bahkan seluruh aliran, sebenarnya justru tidak memiliki pemahaman yang memadai, atas proses turunnya wahyu-Nya, ataupun atas peran akal-pikiran manusia. Tentunya pula seluruh aliran itupun belum benar-benar memahami hubungan, antara wahyu-Nya dan akal-pikiran para nabi-Nya.

Pada tabel tersebut juga jelas terungkap, bahwa seluruh aliran mencampur-adukkan, antara 'zat' dan 'isi' dari akal. Padahal zat akal para nabi-Nya persis sama dengan zat akal manusia biasa lainnya. Hal yang berbeda hanya 'isi' akalnya masing-masing (tingkat pemahaman tentang kebenaran-Nya yang dimilikinya masing-masing).

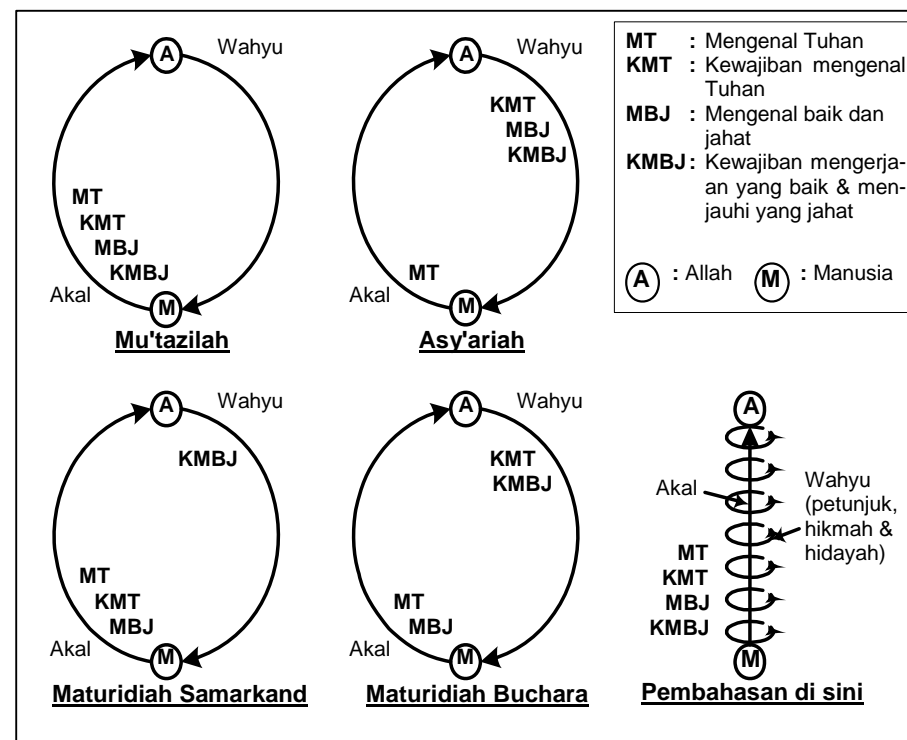
Sudut pandang hampir seluruh aliran itupun hanya diambil dari sisi 'umat' para nabi-Nya, bukan dari sudut pandang para nabi-Nya itu sendiri (dalam mencari pemahaman tentang kebenaran-Nya). Bahkan wahyu-Nya justru diturunkan-Nya melalui perantaraan 'akal-pikiran'

para nabi-Nya.

Akhirnya, penafsiran mereka atas cakupan peranan wahyu-Nya dan akal, juga menjadi bercampur-aduk ataupun bermacam-macam. Padahal wahyu-Nya dan akal memiliki hubungan yang amat erat.

Hal yang relatif berbeda adalah, para nabi-Nya bisa memahami berbagai kebenaran-Nya relatif hanya melalui akalnya (relatif sedikit dari wahyu-Nya pada para nabi-Nya terdahulu). Sedang manusia biasa umumnya, selain melalui akalnya, justru juga relatif amat dipermudah oleh wahyu-Nya. Tentunya peranan akal justru untuk bisa memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

Gambar 34: Skema hubungan aplikasi wahyu-Nya dan akal (menurut beberapa aliran)



(dikutip dari buku "Teologi Islam", Prof.Dr. Harun Nasution, 1986)

Keterangan gambar:
 • Simbol-simbol yang dipakai:
 - A : Allah
 - M : Manusia
 Beberapa bidang cakupan wahyu-Nya ataupun akal, yang diamati:

- MT : Mengetahui Tuhan
 - KMT : Kewajiban mengetahui Tuhan
 - MBJ : Mengetahui baik dan jahat
 - KMBJ : Kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat
- Hubungan wahyu-Nya dan akal menurut beberapa aliran teologi dalam agama Islam:
 Wahyu-Nya dan akal betul-betul dianggap dua hal yang sama sekali tidak berhubungan. Selain itu, di antara aliran-aliran yang diamati, ada perbedaan atau pembagian fungsi wahyu-Nya dan akal manusia. Dari aliran Mu'tazilah yang relatif amat 'maju', yang menganggap semua ke-empat bidang cakupan yang diamati, bisa dicapai dengan akal saja (tanpa perlu wahyu-Nya sama sekali), sampai aliran Asy'ariah yang relatif amat 'konservatif', yang menganggap akal hanya bisa untuk mengetahui Tuhan (MT).
 Tentunya "maju" atau "konservatif"-nya pemikiran sesuatu aliran, tidak ada hubungannya dengan tingkat kebenaran pemikiran mereka. Hal ini hanya milik dan hak Allah, untuk menilai pemahaman yang paling benar.
 - Hubungan wahyu-Nya dan akal menurut pembahasan buku ini:
 Hubungan antara wahyu-Nya dan akal justru amat erat, saling terkait dan saling mendukung, karena wahyu-Nya pada dasarnya serupa dengan hikmah dan hidayah-Nya, yang juga diberikan-Nya kepada manusia biasa umumnya. Prosesnya persis sama, berupa perolehan pemahaman (lahiriah dan batiniah) atas berbagai kebenaran-Nya, dengan menggunakan akal-pikiran. Namun perbedaannya justru hanya pada kualitas keimanan tiap manusia yang menerimanya. Padahal keimanan itu sendiri meliputi pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya (keyakinan batiniah) dan pengamalannya (keyakinan lahiriah, melalui pikiran, perkataan dan perbuatan).
 Perolehan pengetahuan atau pemahaman pada tiap manusia (pada aspek lahiriah dan batiniah, tentang hal-hal yang umum ataupun kebenaran-Nya, bagi orang yang awam ataupun para nabi-Nya, secara sadar ataupun tidak), pada dasarnya pasti hasil pengajaran, tuntunan dan ujian-Nya dari para makhluk gaib, melalui alam batiniah ruh tiap manusianya (alam pikirannya), yang berupa ilham-ilham yang benar ataupun sesat (seperti: memori-ingatan, pengetahuan, perasaan, bahasa, khayalan, dsb).
 Pengajaran para makhluk gaib itupun terjadi tiap saatnya sepanjang hidup tiap manusianya (digambarkan melalui sejumlah besar lingkaran kecil berbentuk serupa spiral, yang melingkupi "garis pengetahuan akal"). Namun para makhluk gaib hanya mengikuti arah kecenderungan akal-pikiran manusianya, serta tidak memaksakan pemberian ilham kepada akal-pikiran manusia yang tidak siap menerimanya dan tidak mau berpikir. Juga para makhluk gaib hanya memakai tiap celah kelemahan (bagi ilham negatif) ataupun celah kekuatan (bagi ilham positif) dalam pikiran manusia, tiap saatnya.
 Dengan makin sering belajar atau otak diasah, maka makin luas pula segala pengetahuan yang diperoleh. Proses yang sama pada para nabi-Nya ketika diberikan-Nya wahyu-Nya. Kekhususan pada para nabi-Nya dibanding pada manusia biasa umumnya adalah keimanan dan kemauan berpikir mereka yang amat tinggi, sehingga justru amat sedikit celah kelemahan di dalam pikiran mereka. Akhirnya, berbagai ilham negatif yang amat mengganggu penglihatan batinnya (dari jin, syaitan atau iblis), makin berkurang ataupun bisa lebih mudah diabaikannya.

Hal inilah yang membuat penglihatan batiniah mereka amat terang, sehingga pengetahuan tentang hal-hal batiniah yang bisa mereka miliki juga amat luas, misalnya hakekat seperti: wujud zat Allah, penciptaan alam semesta ini dan tujuannya, ruh, alam akhirat, dsb.

Pada hal hampir semua ajaran-ajaran agama-Nya dalam kitab-kitab-Nya justru amat banyak mengandung aspek batiniah, termasuk 'di balik' segala aspek lahiriahnya (syariat, ritual ibadah, dsb).

Dalam gambar di atas, pengetahuan (lahiriah ataupun batiniah) atas berbagai kebenaran-Nya yang disampaikan-Nya melalui para makhluk gaib (khususnya malaikat Jibril), justru makin menambah pengetahuan yang telah dimiliki oleh umat manusia yang dikehendaki-Nya (umat yang siap menerimanya dan mau berpikir).

Maka lingkaran-lingkaran kecil serupa spiral (pengajaran dari para makhluk gaib), justru makin mengantarkan akal makin mendekati pengetahuan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang ketuhanan (God Spot), ataupun hanya bisa mengantarkannya ke titik tertentu, sesuai batas kemampuan akal-pikiran masing-masing manusianya.

Pemahaman yang relatif sempurna tentang kebenaran-Nya yang bisa dimiliki oleh seorang manusia biasanya juga disebut sebagai "pemahaman kenabian", orangnya disebut "nabi-Nya". Dan tiap pemahaman itu sendiri (tiap hikmah dan hidayah-Nya) yang diperoleh telah pantas disebut "wahyu-Nya".

"Kesempurnaan" ini lebih terkait dengan amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangnya seluruh hikmah dan hidayah-Nya yang dimiliki, juga bisa menjawab segala persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki pada kehidupan umat kaumnya atau bahkan seluruh umat manusia.

Akhirnya, ke-empat bidang cakupan yang diamati di atas pada dasarnya justru dicapai dengan wahyu-Nya dan akal secara bersamaan, khususnya pada jaman para nabi-Nya.

Namun masalahnya, secara manusiawi di jaman sekarang ini tidak ada lagi manusia yang mampu dan memiliki kapasitas untuk menjawab semua persoalan umat manusia modern, secara 'sempurna'. Padahal prinsip utama kenabian adalah melayani dan menjawab segala persoalan umat yang paling penting, mendasar dan hakiki, agar pantas menjadi contoh suri-teladan dan panutan. Bahkan menurut umat Islam, kenabian terakhir telah diyakini hanya ada pada nabi Muhammad saw.

Dengan sendirinya fungsi akal pada ke-empat bidang cakupan itu makin lama relatif makin berkurang (makin diperlukan ketaatan atas ajaran-ajaran agama). Di lain pihaknya, justru wahyu-Nya yang dibawa para nabi-Nya, amat sangat diperlukan bagi umat, sebagai sumber ilham paling utama bagi tiap perolehan hikmah dan hidayah-Nya. Terlebih lagi bagi mayoritas umat yang relatif sangat sulit bisa memahami tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah). Hal ini menjadi kewajiban para alim-ulama sampai akhir jaman, untuk tetap terus-menerus bisa mengungkap tiap al-Hikmah dan mengajarkannya.

Walau kapasitas akal manusia modern relatif berkurang untuk memahami segala al-Hikmah yang terkait kehidupannya, tetapi akal justru tetap perlu selalu dipakai, untuk memahami tiap wahyu-Nya ataupun tiap ajaran agama-Nya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang proses diturunkan-Nya wahyu-Nya melalui perantara para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril), atau lihat pula "Gambar 25: Diagram siklus proses sesaat pikiran manusia" dan "Gambar 13: Diagram sederhana proses perolehan wahyu".

- Empat macam bentuk wahyu-Nya:
 Dari uraian di atas, diketahui ada empat macam bentuk wahyu-Nya, yaitu:
 - Wahyu-Nya sebagai Fitrah Allah sendiri (sifat-sifat terpuji Allah).
 - Wahyu-Nya sebagai tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis), yang merupakan bentuk wahyu, kalam, sabda atau kalimat-Nya yang sebenarnya.
 - Wahyu-Nya sebagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah), yang telah dipahami oleh para nabi-Nya, di dalam dada-hati-pikirannya.
 - Wahyu-Nya sebagai ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab-Nya lainnya (Al-Kitab). Dan disebut pula sebagai "wahyu yang diwahyukan" - (QS.6:145, QS.42:52 dan QS.53:4).
 Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang 4 macam wahyu-Nya

- Ringkasan:

Aliran	MT	KMT	MBJ	KMBJ
Mu'tazilah / Qadariah	Akal	Akal	Akal	Akal
Asy'ariah, Al-Ghazali	Akal	Wahyu	Wahyu	Wahyu
Maturidiah samarkand	Akal	Akal	Akal	Wahyu
Maturidiah buchara	Akal	Wahyu	Akal	Wahyu
-- Pembahasan buku ini -	Akal&Wahyu	Akal&Wahyu	Akal&Wahyu	Akal&Wahyu

Hubungan wahyu-Nya dan akal, menurut pembahasan di sini

Bahwa akal adalah satu-satunya alat-sarana pada tiap manusia (termasuk para nabi-Nya), yang memiliki kemampuan untuk menilai, memilih dan memutuskan segala sesuatu halnya, termasuk segala bentuk informasi batiniah dari para makhluk gaib, yang berupa segala bentuk ilham yang positif dan negatif, pada alam batiniah ruh manusianya.

Para nabi-Nya tiap saatnya justru tidak hanya menerima segala ilham positif-baik-benar dari para malaikat (terutama malaikat Jibril), namun justru tiap saatnya para nabi-Nya juga menerima segala ilham negatif-buruk-sesat dari syaitan dan iblis.

Karena bentuk kehadiran para malaikat, jin, syaitan atau iblis, pada alam batiniah ruh tiap manusia, memang melalui cara-cara yang persis sama, yaitu melalui suara 'bisikan' mereka pada alam batiniah ruh tiap manusianya. Hal yang berbeda antar para makhluk gaib justru relatif hanya pada 'kandungan isi' dari suara 'bisikan'-nya.

Sederhananya, tiap manusia justru pasti bisa merasakan segala pikiran (ilham), yang benar ataupun yang sesat, tiap saatnya sepanjang hidupnya. Sedangkan segala bentuk ilham pada pikiran tiap manusia, memang hanya berasal dari para makhluk gaib. Dan tiap manusia pasti selalu mengalami interaksi secara 'terselubung' semacam itu, dengan para makhluk gaib (suara 'bisikan' mereka amat sangat halus).

Walau memang terdapat sejumlah amat terbatas manusia, yang juga sekaligus mengalami interaksi secara 'terang-terangan', dengan

para makhluk gaib (para makhluk gaib menunjukkan ‘wujud aslinya’), seperti yang telah dialami oleh sebagian dari para nabi-Nya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara-cara para makhluk gaib berinteraksi dengan manusia.

Sehingga peran akal justru amat sangat penting, dalam proses turunnya wahyu-Nya dari malaikat Jibril, karena hanya akal-pikiran para nabi-Nya yang bisa memilih ataupun memisahkan, antara segala ilham yang positif-baik-benar dan yang negatif-buruk-sesat.

Tentunya dalam melaksanakan peranannya, akal tiap manusia didukung pula oleh segala pengetahuannya tentang kebenaran, yang telah tertanam sebelumnya pada hati-nuraninya. Dengan pengetahuan ini, akal memilih tiap ilham yang baru dari para makhluk gaib, yang bisa dianggap sebagai pengetahuan yang baru tentang kebenaran.

Tentunya segala pengetahuan tiap manusia tentang kebenaran pada hati-nuraninya, justru juga pasti berasal dari hasil olahan akalnya sebelumnya, dan segala pengetahuan inipun pasti akan terus-menerus bertambah sepanjang hidup manusianya (jika akalnya terus diasah).

Persoalannya, segala kebenaran pada hati-nurani tiap manusia pada dasarnya memang bersifat ‘relatif’, sedang segala kebenaran-Nya justru bersifat ‘mutlak’. Namun ada suatu ‘batas’, yang bisa dianggap sebagai ukuran, bahwa kebenaran ‘relatif’ milik manusia telah relatif ‘amat sesuai atau dekat’ dengan kebenaran ‘mutlak’ milik Allah.

Pada pemahaman di sini, batas kesesuaian atau kedekatan itu berupa segala pemahaman manusia tentang kebenaran, yang tersusun dalam bangunan pemahaman yang relatif ‘sempurna’ (sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan seluruhnya), terutama tentang segala hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (hal-hal gaib dan batiniah).

Tiap pengetahuan pada bangunan pemahaman seperti itu, yang diketahui hanya dimiliki oleh para nabi-Nya, biasanya disebut sebagai suatu “wahyu-Nya”, yang berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), di dalam hati-dada-pikiran para nabi-Nya.

Sedang wahyu-Nya yang berupa pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat, adalah hasil ‘rangkuman’ atas seluruh al-Hikmah pada tiap nabi-Nya, yang bersifat sederhana, praktis-aplikatif dan aktual, untuk bisa menjawab berbagai keadaan, tantangan dan persoalan umat.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang empat macam bentuk wahyu-Nya.

Batas kesempurnaan itulah yang membedakan antara seluruh al-Hikmah pada para nabi-Nya dan pada manusia biasa lainnya. Juga sekaligus menjadikan tiap pengetahuan para nabi-Nya itu bisa disebut sebagai ‘wahyu-Nya’. Sedang tiap pengetahuan manusia biasa lainnya tetap hanya disebut sebagai ‘al-Hikmah’ (tentunya jika memang sesuai dengan kebenaran-Nya).

Tiap wahyu-Nya tidak diturunkan-Nya dengan begitu saja dari ‘langit’, tanpa melalui proses tertentu yang jelas. Para nabi-Nya pasti memiliki suatu pemahaman yang relatif lengkap atas tiap wahyu-Nya, namun pemahaman ini tidak disampaikan seluruhnya kepada umatnya (relatif hanya tersimpan dalam hati-dada-pikirannya). Para nabi-Nya umumnya relatif hanya menyampaikan segala hal yang bersifat relatif amat ringkas, sederhana, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai keadaan, tantangan dan persoalan umat, pada tiap jamannya masing-masing.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara para makhluk gaib (termasuk malaikat Jibril), dalam memberi pengajaran dan ujian-Nya. Serta lihat pula pada “Gambar 13: Diagram sederhana proses perolehan wahyu”.

Lebih lanjut, hubungan wahyu-Nya dan akal

Penting diketahui dari uraian di atas, bahwa perolehan wahyu-Nya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, pada aspek lahiriah ataupun batiniah), juga melalui akal-pikiran para nabi-Nya. Tentunya tingkat keimanan mereka yang telah amat tinggi, yang bisa menjadikan akal-pikiran mereka relatif ‘berbeda’, daripada akal-pikiran manusia biasa. Hal ini pulalah yang menjadikan adanya perbedaan antara dalil Naqli dan dalil Aqli.

Walau hakekat kedua macam dalil itu sama, diperoleh dengan memakai ‘akal’. Dalil Naqli berasal dari akal-pikiran para nabi-Nya, yang digunakan secara ‘amat obyektif’ (sesuai tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, atau segala kebenaran-Nya di alam semesta).

Serupa uraian di atas, bahwa hanyalah akal satu-satunya sarana pada manusia (termasuk para nabi-Nya), yang memiliki kemampuan dan otoritas, untuk menilai, memilih dan memutuskan segala sesuatu informasi hasil tangkapan berbagai indera lahiriah dan batiniah (mata, telinga, hidung, lidah, kulit, hati-kalbu, dsb), untuk dianggap sebagai suatu bahan pengetahuan, fakta, kenyataan ataupun kebenaran (secara lahiriah dan batiniah), walau juga pasti tetap bersifat ‘relatif’.

Sehingga makna ‘akal’ dalam hal ini ditinjau dari segi hakekat

sebenarnya, yang bersifat umum dan luas, bukanlah hanya akal dalam pengertian yang sempit dan sering dikenal, yaitu sebagai sarana untuk memahami segala bidang ilmu-pengetahuan temuan manusia (bidang ilmu-ilmu fisika, kimia, biologi, matematika, filsafat, psikologi, dsb), yang lebih banyak berupa pengetahuan atau pemahaman atas hal-hal yang bersifat lahiriah.

Akal pada dasarnya juga dipakai dalam hal-hal yang bersifat batiniah, yang justru banyak terdapat dalam ajaran-ajaran agama-Nya yang disampaikan oleh para nabi-Nya. Walaupun hal-hal batiniah itu memang relatif amat sulit dijelaskan, dirumuskan dan diformulasikan, berbeda daripada hal-hal lahiriah, yang telah amat banyak dirumuskan dalam ilmu-ilmu alam-fisik (ilmu-ilmu lahiriah).

Sekali lagi, wahyu-Nya adalah hasil dari pemahaman akal para nabi-Nya, melalui perantara malaikat Jibril. Karena tidak ada alat-sarana lain pada manusia, untuk bisa mengenal Allah, atau untuk bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini, selain 'akal'. Dan bahkan berbagai pengajaran dari para makhluk gaib, terutama malaikat Jibril (dari hasil berinteraksi secara terang-terangan ataupun terselubung), justru hanya bisa dinilai dengan 'akal'.

Ajaran-ajaran agama Islam pada dasarnya bukan hal-hal yang mistis-tahayul, yang sama sekali tidak memiliki berbagai penjelasan, melalui intuisi-nalar-logika akal sehat manusia. Pada dasarnya hanya masalah perbedaan pada batas kemampuan tiap manusianya saja untuk memahaminya, sehingga 'seolah-olah' ada kesan mistis-tahayul pada ajaran-ajaran agama (termasuk atas mu'jizat-mu'jizat para nabi-Nya).

Sebagian dari para alim-ulama dan cendekiawan Muslim pada berbagai aliran-mazhab-golongan, dari jaman dahulu sampai saat ini, telah mengabaikan (secara sengaja ataupun tidak), tentang kenyataan peranan akal-pikiran para nabi-Nya, pada saat diturunkan-Nya wahyu-Nya (seperti ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an). Bahkan mereka itu juga cenderung amat mempertentangkan antara wahyu-Nya dan akal.

Padahal para nabi-Nya adalah orang-orang yang paling tinggi ilmu-pengetahuannya dibandingkan seluruh umat kaumnya pada tiap jamannya masing-masing. Padahal mereka adalah orang-orang yang relatif amat banyak dan berusaha amat keras mengamati, mempelajari dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini. Serta mereka adalah orang-orang yang amat sering menyendiri untuk bisa bertafakur memikirkan penciptaan alam semesta ini.

Kemuliaan kitab suci Al-Qur'an tidak semestinya dijaga seperti

itu (mempertentangkan antara wahyu-Nya dan akal), karena segala kemuliaan Al-Qur'an justru amat nyata pada bangunan seluruh hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya (al-Hikmah), yang tersusun relatif 'sempurna' (amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan). Serta bangunan pemahaman seperti inilah yang menjadi dasar utama suatu 'kenabian', berikut keseluruhan ajarannya.

Justru kewajiban yang semestinya dilakukan oleh para alim-ulama dan cendekiawan Muslim, adalah berusaha keras mengungkap sebanyak mungkin segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an. Dan kemudian diajarkan kepada umat secara amat arif-bijaksana, dalam bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya (hasil ijtihad), yang bersifat relatif sederhana, praktis-aplikatif dan aktual.

Segala sesuatu 'kebenaran' yang amat obyektif, darimana dan bagaimanapun datangnya (siapapun yang menyampaikannya dan pada kitab manapun ditulis), pasti hanya milik dan berasal dari Allah. Maka masalah yang paling utama pada dasarnya bukan pada cara perolehan wahyu-Nya bagi para nabi-Nya, melalui 'akal' mereka ataupun tidak, tetapi pada 'tingkat kebenaran' dari seluruh kandungan isi wahyu-Nya yang mereka peroleh (berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya).

Penyampaian dan penulisan Wahyu-Nya secara bertahap

Penyampaian wahyu-Nya oleh para nabi-Nya justru dilakukan ayat per ayat ataupun secara bertahap, tergantung kepada keadaan dan persoalan umat kaumnya, yang sedang dihadapi ataupun dijawabnya. Lebih penting lagi, hal ini sesuai dengan tahap perolehan pemahaman tentang kebenaran-Nya atas sesuatu hal atau persoalannya. Walaupun berbagai pondasi dasar pemahaman mereka memang telah terbentuk, bahkan sebelum 'proklamir' kenabian mereka, terutama tentang segala hal yang amat mendasar (hakekat ketuhanan, ruh dan alam gaib, alam akhirat dan dunia, kehidupan manusia, dsb).

Terkait hal ini dalam Al-Qur'an disebut "nabi Muhammad saw pernah berjanji akan menjawab sesuatu persoalan umat pada keesokan harinya. Kemudian Allah menegur Nabi, karena Nabi ketika itu lupa menyebutkan, 'Insya Allah, dan mudah-mudahan Allah akan memberi kepadaku petunjuk (atau pemahaman)'" - (QS.18:23-24).

Sesuai dengan kemajuan budaya tulis-menulis masing-masing kaum, ada para nabi-Nya serta para pengikutnya yang mengumpulkan dan menuliskan wahyu-wahyu-Nya, pada media yang tersedia saat itu, seperti misalnya: batu tipis; pelepah kurma; tulang; kulit kayu; kulit dan tanduk binatang; dsb.

Selain itu, juga ada umat pengikut para nabi-Nya yang selalu menghapalkannya terus-menerus secara keseluruhan pada saat selesai diturunkan-Nya wahyu-Nya yang baru. Terkait kitab suci Al-Qur'an, penghapalan ini secara kebetulan amat didukung oleh budaya bangsa Arab, yang justru amat menyukai seni dan keindahan tata bahasa Al-Qur'an (selain amat tinggi nilai-nilai kebenaran-Nya di dalamnya).⁸⁶⁾

Pengaruh keadaan dan sifat manusiawi Nabi pada Al-Qur'an

Dengan cermat mengamati tiap ayat Al-Qur'an, secara tekstual bisa tampak relatif jelas, bahwa berbagai keadaan dan sifat manusiawi nabi Muhammad saw, ikut berperan penting dalam turunnya wahyu-wahyu-Nya itu. Hal ini justru juga bisa menunjukkan, bahwa proses diturunkan-Nya Al-Qur'an bersifat amat alamiah atau pasti mengikuti aturan-Nya (sunatullah).

Bahwa amat alamiah, apabila Nabi mestinya memakai bahasa (lisan dan tulisan), yang justru paling mudah dimengerti oleh umatnya sendiri. Juga Nabi mestinya mengambil bentuk hukum syariat, segala contoh dan perumpamaan, yang ada dalam kehidupan umatnya sehari-harinya (bahasa dan kebudayaan umatnya).

Selain proses diturunkan-Nya Al-Qur'an melalui budaya dan bahasa Arab, juga antara lain: ada sejumlah pengulangan ayat secara persis sama, ataupun serupa namun sama maknanya; kisah para nabi-Nya sering diulang-ulang, namun dengan tingkat ketelitian dan fokus pembahasan yang berbeda-beda; ada berragam sebutan bagi Allah di dalam Al-Qur'an (Rabb, Aku, Engkau, Dia, Kami, Nya, dsb); dsb.⁸⁷⁾

Sebaliknya amat mustahil jika para nabi-Nya memakai bahasa, contoh dan perumpamaan yang universal, agar bisa langsung dipakai pula oleh umat manusia sampai akhir jaman. Justru menjadi tugas bagi umat dan alim-ulama pada tiap jamannya, untuk bisa memahami tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang sebenarnya, dalam ajaran-ajaran agama-Nya, secara utuh, wajar dan proporsional. Kemudian disampaikan kembali secara praktis-aplikasi dan aktual, sesuai dengan konteks keadaan umat tiap jamannya (melahirkan berbagai ijtihad).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang berbagai keterbatasan bahasa tulisan, untuk mengungkapkan berbagai pemahaman batiniah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, atau wahyu-Nya).

Pembukuan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits

Perumpamaan tentang pengulangan sebagai proses yang amat alamiah di atas, adalah persis seperti halnya seorang guru yang sering mengulang-ulang suatu materi pengajarannya kepada murid-muridnya

yang berasal dari berbagai periode dan generasi, dengan menggunakan kata-kata yang sama, ataupun agak sedikit berbeda.

Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an disampaikan oleh nabi besar Muhammad saw, pada saat sedang memberi pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat-umatnya (selama sekitar 20 tahun). Lalu setelah Nabi memberi ijinnya, suatu wahyu-Nya bisa dicatat dan dihapal oleh para pengikutnya.

Ijin dari Nabi amatlah diperlukan, agar para pengikutnya bisa membedakan antara "wahyu-Nya" dan "penjabaran atas wahyu-Nya" (termasuk pengamalan atas wahyu-Nya, berupa Sunnah-sunnah Nabi). Bahkan untuk bisa menjaga kemurnian dari wahyu-wahyu-Nya, yang amat mungkin bisa bercampur-baur dengan hal-hal lain (penjabaran dan pengamalan wahyu-Nya ataupun berbagai ucapan lainnya), maka Nabi telah 'melarang' mencatat hal-hal lainnya selain wahyu-Nya itu. Apalagi Al-Qur'an pada saat itu belum berbentuk utuh dan sempurna.

Baca pula uraian di bawah, tentang wahyu-Nya sebagai suatu 'rangkuman' pemahaman para nabi-Nya, atas ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang ada di seluruh alam semesta ini (yang memang mustahil bisa ditulis ataupun dipahami semuanya, atau "tidak cukup dituliskan dengan tinta sebanyak beberapa samudera").

"Katakanlah: `Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, sungguh habislah lautan itu, sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Rabb-ku, meskipun Kami datangkan tambahan (tinta) sebanyak itu (pula)."- (QS.18:109)

Beberapa tahun menjelang Nabi wafat, seluruh wahyu-Nya di dalam Al-Qur'an telah sempurna diturunkan-Nya, walau sampai saat wafatnya Nabi, Al-Qur'an justru belum sempat dibukukan. Maka ada beberapa pengikut Nabi yang mengumpulkan seluruh wahyu-Nya itu, untuk dibuatkan kitab tertulis yang utuh dan lengkap (seperti halnya bentuknya saat ini), sedang sebelumnya masih tertulis terpisah pada berbagai macam media.

Proses pengumpulan ini amat didukung oleh banyaknya para pengikut yang telah menghapalnya, yang ketika itu ada sekitar ribuan orang. Sampai saat ini, ada tak-terhitung jumlah umat Islam penghapal Al-Qur'an, yang sekaligus menunjukkan salah-satu keistimewaan dari kitab suci Al-Qur'an daripada kitab suci agama-agama lainnya.

Berbagai keterangan atas sikap, perbuatan dan ucapan Nabi (selain dari wahyu-Nya) yang disebut 'Sunnah-sunnah Nabi', akhirnya

juga bisa dibukukan oleh para pengikutnya, yang disebut kitab-kitab 'Hadits', terutama setelah tidak ada lagi kekuatiran, bahwa hal itupun akan bisa bercampur-baur dengan teks-teks kitab suci Al-Qur'an (yang telah dibukukan sebelumnya).

Hikmah pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an

Walau pengulangan atas ayat-ayat Al-Qur'an, sebagai hal yang bersifat amat alamiah, namun justru telah membawa berbagai hikmah tersendiri, misalnya:

- Mudah mengingat hal-hal yang amat penting dalam ajaran agama Islam (termasuk hal-hal yang amat perlu dilakukan oleh umat, dan hal-hal yang amat perlu dihindarinya).
- Mudah dihapal, karena memiliki 'warna' yang berbeda-beda pada tiap pengulangannya. Walau ayat-ayatnya bisa serupa makna atau pemahamannya, namun justru dipakai kata-kata bahasa Arab yang berbeda-beda (sinonim), yang amat kaya dalam bahasa Arab. Bahkan sampai sekarang ini belum ada buku atau kitab yang bisa menandingi keindahan bentuk seni, gaya ataupun tata bahasa Al-Qur'an, Lebih utama lagi tentunya, pada amat tingginya kemuliaan dan kebenaran kandungan isi Al-Qur'an itu sendiri.

Bahkan dengan metode tertentu, keseluruhan isi Al-Qur'an bisa dihapal oleh anak-anak kecil secara cepat. Hal inipun amat mudah dilihat, di dalam acara-acara lomba membaca dan menghapal Al-Qur'an (MTQ-Musabaqah Tilawatil Qur'an) pada negara-negara Islam, dari lomba tingkat desa sampai tingkat Internasional.

- Relatif mudah dilakukan, saat ingin menjawab secukupnya dengan segera atas sesuatu persoalan, dengan bebas mengacu pada bagian mana saja dari Al-Qur'an yang paling disukai, biasa dibaca atau yang telah dihapal terlebih dahulu.

Karena pada sesuatu bagian Al-Qur'an (surat, juz, dsb), tidak ada penekanan khusus hanya pada hal-hal tertentu saja. Hampir semua topiknya bercampur-baur relatif merata (misalnya: tauhid, hal-hal gaib, hal-hal lahiriah-batiniah, kisah-kisah para nabi-Nya, anjuran dan larangan-Nya, dsb), walaupun masing-masing topiknya juga memiliki tingkat ketelitian dan fokus yang berbeda-beda.

Contohnya tentang kisah nabi Musa as: jumlah kumpulan ayat yang menceritakannya bisa berbeda-beda, dan terletak menyebar pada berbagai tempatnya; fokus masing-masing kumpulan ayat itu juga berbeda-beda (misalnya tentang: keimanan dan kenabiannya,

mu'jizat atau pengetahuannya, akhlak atau budi-pekertinya; ujian atau cobaannya, para musuhnya, kekafiran kaumnya, perjalanan kehidupan kaumnya, dsb).

Sehingga pada bagian manapun Al-Qur'an dibaca, maka akan bisa diperoleh pengetahuan tentang hampir semua topik-topiknya itu. Tetapi tentunya, jika ingin bisa memahami Al-Qur'an secara utuh, mestinya juga membaca, menghapal dan mempelajari seluruhnya.

Al-Qur'an, Fitrah Allah pada penciptaan alam semesta

Dari berbagai uraian di atas diketahui, bahwa penciptaan alam semesta dan segala isinya, adalah perwujudan dari Fitrah Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (QS.30:30). Sehingga dengan Fitrah Allah itu juga diciptakan-Nya berbagai bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, yang juga merupakan hakekat yang sebenarnya dari Al-Qur'an yang berwujud gaib, yang telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuz) di sisi 'Arsy-Nya.

Al-Qur'an berwujud gaib itupun disebutkan sebagai "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis" atau "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya", yang melekat pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian (lahiriah dan batiniah) di seluruh alam semesta ini.⁸⁸⁾

Tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya itu terkadang juga disebutkan sebagai "wajah-Nya", karena dalam segala hal yang ada di seluruh alam semesta ini terdapat sesuatu "gambar bayangan potret diri Allah" (atau tergambarkan semua sifat-Nya), agar umat manusia bisa mengenal Allah, Yang telah menciptakannya, serta bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya dengan mengikuti jalan-Nya yang lurus, sebagai keredhaan-Nya bagi kemuliaan manusia itu sendiri.

Terkait hal ini dalam Al-Qur'an disebut seperti, "kemana saja wajahmu menghadap, kamu akan bisa melihat-Ku" atau "Aku berada di mana saja dan Aku sangat dekat". Contoh sederhananya: tiap 'butir' atom ataupun udara di sekeliling, pasti tunduk dan mengikuti perintah-Nya. Hal ini tentunya juga menunjukkan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Al-Qur'an (gaib), telah ada sejak awal penciptaan alam semesta

Al-Qur'an yang masih berwujud gaib itu justru telah ada sejak awal penciptaan alam semesta ini, serta telah tertulis pula pada induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat agung dan mulia. Sedang Al-Qur'an (gaib) itu berupa segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya yang terkandung pada tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini. Serta Al-Qur'an (gaib) itu juga disebutkan sebagai "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis" (lahiriah dan batiniah).⁸⁹⁾

Serta bisa diibaratkan, bahwa Al-Qur'an (gaib) itu telah lama menunggu, untuk bisa dibaca oleh nabi Muhammad saw, para nabi-Nya lainnya, dan bahkan oleh keseluruhan umat manusia. Nabi selama hidupnya telah 'melihat' gambar wajah-Nya atau telah 'membaca' Al-Qur'an (gaib) itu, lalu Nabipun menggambarkan atau menuliskannya kembali ke dalam kitab suci Al-Qur'an, agar umat manusia selanjutnya bisa ikut pula 'melihat' (memahami) dengan makin jelas, atas wajah-Nya (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Kitab suci Al-Qur'an, rangkuman pemahaman Nabi

Kitab suci Al-Qur'an pada dasarnya sesuatu 'rangkuman' dari keseluruhan pemahaman pada nabi Muhammad saw (berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), atas pengajaran dan tuntunan-Nya yang terdapat di seluruh alam semesta (atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis, lahiriah dan batiniah), yang telah diperolehnya sepanjang hidupnya, melalui perantaraan malaikat Jibril.

Kitab suci Al-Qur'an dalam wujudnya yang telah utuh seperti sekarang, keseluruhannya diturunkan-Nya selama sekitar 23 tahun (13 tahun di Mekah sebanyak 86 surat atau 4780 ayat, dan 10 tahun di Madinah sebanyak 28 surat atau 1456 ayat).⁹⁰⁾

Terkait 'rangkuman' itu, ataupun terkait perbedaan antara Al-Qur'an (gaib, atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis), dan kitab suci Al-Qur'an (ayat-ayat-Nya yang tertulis), dalam Al-Qur'an disebut, "tidak cukup tinta sebanyak laut dan samudera, untuk bisa menulis seluruh kalimat-kalimat-Nya (ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis)" (seperti pada QS.18:109 dan QS.31:27).

Hal inipun tampak jelas dari keterangan tentang sesuatu topik dalam Al-Qur'an, yang hanyalah terdiri dari beberapa ayat. Walaupun jika dikumpulkan dari keseluruhan ayat Al-Qur'an tentang topik yang sama, namun dari sudut pandangnya yang berbeda-beda, maka jumlah ayatnya bisa cukup banyak.

Padahal untuk bisa membahas secara lengkap suatu topiknya, para alim-ulama saat inipun, justru bisa mengungkapkannya, melalui sejumlah ribuan lembar tulisan. Apalagi jika hendak membahas pula keseluruhan topik dalam Al-Qur'an.

Bahasa kitab suci Al-Qur'an, "bahasa pertengahan"

Selain itu perlu diketahui pula, bahwa bahasa tulisan ataupun lisan pada penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an adalah bahasa yang telah sengaja disusun, agar relatif mudah dipahami oleh seluruh umat yang membacanya. Termasuk kitab suci Al-Qur'an bisa cocok dipelajari,

oleh umat yang tingkat pemahamannya relatif amat sederhana (umat-umat yang awam), serta juga oleh umat yang tingkat pemahamannya relatif amat mendalam (para alim-ulama atau umat-umat yang relatif cukup berilmu).

Bahasa tulisan yang dipakai dalam Al-Qur'an, telah amat arif-bijaksana dirangkum dan disederhanakan oleh nabi Muhammad saw (relatif berbeda jika dibandingkan dengan hasil pemahamannya), atas segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya selengkapnya, yang telah diperolehnya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang berbagai keterbatasan bahasa tulisan, untuk mengungkapkan berbagai pemahaman batiniah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, atau wahyu-Nya).

Dengan penyampaian semacam itu, tiap umat bisa memahami kitab suci Al-Qur'an sesuai tingkat pengetahuan ataupun keimanannya masing-masing. Namun tentunya, menjadi tugas dan kewajiban utama bagi para alim-ulama, untuk bisa membimbing atau menuntun umat kepada pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, secara amat arif-bijaksana pula (karena relatif amat mudah menimbulkan berbagai fitnah).

Kearifan inipun justru amat diperlukan, terutama karena tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya memang bisa relatif agak berbeda daripada hal-hal yang dibaca dan diketahui oleh umat, dari teks-teks dalam kitab-kitab agamanya. Padahal dalam kitab-kitab itu justru bisa ditemukan banyak contoh-perumpamaan simbolik, yang bukan suatu fakta-kenyataan yang sebenarnya. Hal ini biasanya dipakai agar bisa memudahkan penjelasan atas hal-hal gaib. Sedang segala pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya juga termasuk mengungkap fakta-kenyataan sebenarnya, di balik segala contoh-perumpamaan simbolik.

Perbedaan "penglihatan" manusia atas cahaya kebenaran-Nya

Seluruh umat manusia (seperti halnya para nabi-Nya), berdasar fitrahnya mestinya bisa melihat wajah-Nya, atau bisa mengenal Allah, melalui hati-nuraninya sebagai suatu tuntunan-Nya yang paling dasar, ataupun melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta (lahiriah dan batiniah), sebagai bentuk pengajaran-Nya yang paling dasar (berupa tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Para nabi-Nya itupun telah memiliki penglihatan, penyaksian atau pemahaman atas berbagai cahaya kebenaran-Nya, yang jauh lebih terang dan jelas daripada manusia biasa pada umumnya, akibat cermin batiniah ruh para nabi-Nya yang amat bersih, yang bisa terbentuk dari

segala akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan mereka yang amat terpuji, ataupun dari tingkat keimanan mereka yang amat tinggi (pemahaman-batiniah dan pengamalan-lahiriah). Sementara itu mereka bahkan telah menjadi contoh suri-teladan dan panutan bagi seluruh umat manusia, dari jaman dahulu sampai sekarang ataupun di masa mendatang.

Namun relatif kurang relevan membanding-bandingkan tingkat keimanan antar para nabi-Nya, karena keimanan itu sendiri memang lebih bersifat batiniah dan personal-pribadi.

Baca pula uraian-uraian di atas, tentang wujud dari integritas keimanan para nabi-Nya, serta lihat pula pada Tabel 11.

"Penglihatan" dengan keimanan atau pengetahuan

Keimanan yang utuh adalah suatu gabungan antara keyakinan batiniah (pemahaman) serta keyakinan lahiriahnya (pengamalan). Dan keimanan paling tinggi berwujud pengetahuan atau pemahaman yang relatif 'sempurna' (amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan), atas segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), dan juga disertai pengamalan atas segala pemahaman itu secara amat konsisten dalam kehidupan sehari-harinya.

Maka di dalam Al-Qur'an amat banyak disebut istilah 'iman', 'ilmu' dan 'amal'. Pengetahuan itupun banyak dikaitkan dengan: akal, pikiran, ilmu, membaca, melihat, mengamati, mendengar, memahami, mempelajari, mengetahui, dsb. Serta banyak pula disebut di dalam Al-Qur'an, atas segala keutamaan bagi umat yang berilmu-pengetahuan.

Tetapi dalam pemakaian sehari-harinya, 'keimanan' umumnya lebih dikaitkan dengan keyakinan dari pemahaman atas hal-hal yang bersifat batiniah, dan dengan pengamalan atas tiap ajaran agama-Nya. Sebaliknya 'pengetahuan' justru lebih dikaitkan dengan pemahaman atas hal-hal lahiriah (penguasaan atas ilmu-ilmu temuan manusia).

Padahal segala bentuk 'pemahaman' atas hal-hal yang bersifat batiniah dan lahiriah, juga berupa 'pengetahuan', tidak ada kaitannya dengan sulit ataupun tidaknya untuk dilihat, diukur, diformulasikan, dipahami atau dijelaskan. Pemahaman pada para nabi-Nya atas hal-hal yang bersifat batiniah dan gaib misalnya, pada dasarnya juga berupa 'pengetahuan'. 'Sulit' dan 'mustahil' bisa dipahami ataupun dijangkau oleh akal manusia biasa umumnya, adalah dua hal yang 'berbeda'.

Padahal pemahaman atas hal-hal yang bersifat lahiriah, justru amat penting untuk mendukung pemahaman atas hal-hal batiniahnya. Bahkan pemahaman atas hal-hal lahiriah bisa pula makin mengungkap hal-hal batiniah dan gaib dalam berbagai ajaran agama-Nya (berbagai

hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an), dan akhirnya juga bisa makin meningkatkan keimanan itu sendiri.

Bahkan sebagian besar tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya justru terkandung di dalam hal-hal lahiriah-fisik-nyata di seluruh alam semesta ini, bahkan para nabi-Nya bisa memahami agama-Nya yang lurus (memperoleh wahyu-Nya), setelah banyak mengamati dan mempelajari dengan amat tekun, terhadap berbagai kejadian lahiriah dan batiniah di alam semesta ini. Tiap wahyu-Nya tidak turun dengan begitu saja dari langit (tidak diberikan-Nya dengan begitu saja, tanpa ada keinginan dan usaha yang amat keras dari para nabi-Nya).

Pemisahan antara 'agama' dan 'akal' (antara agama dan ilmu-pengetahuan, antara keimanan dan pemahaman), justru diyakini amat kuat berperan, atas kemunduran ilmu-pengetahuan di kalangan kaum Muslim, terutama karena sebagian besar umat Islam "kurang berani mengungkap" ajaran-ajaran agama, dengan akal dan pengetahuannya. Padahal kitab suci Al-Qur'an itu sendiri adalah sesuatu sumber ilmu-pengetahuan yang amat kaya (secara lahiriah dan batiniah).

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**", tentang 'gaib zat' yang mustahil bisa dicapai oleh manusia dan 'gaib tindakan' yang masih bisa dijelaskan dengan ilmu-pengetahuan (dengan intuisi-nalar-logika akal-pikiran).

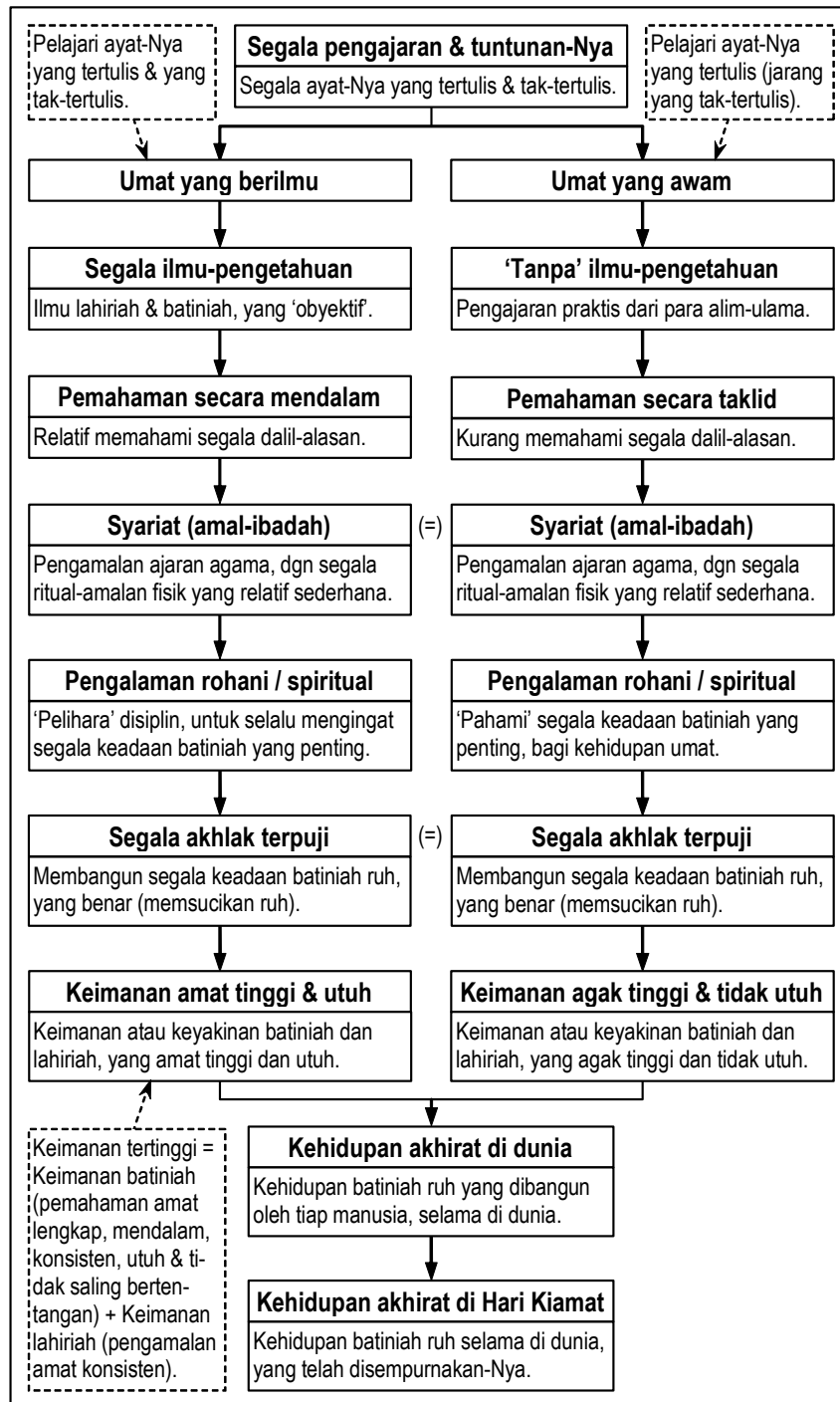
Gambaran perbedaan keimanan antara umat berilmu & tidak

Seperti disebut di atas, keimanan yang utuh adalah gabungan dari keyakinan batiniah (pemahaman) dan juga keyakinan lahiriahnya (pengamalan). Maka pemahaman atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam tiap ajaran agama Islam (bukan hanya sekedar pemahaman makna tekstual-harfiahnya), justru amat diperlukan untuk makin meningkatkan keimanan umat.

Pemahaman itu bisa diperoleh dari banyak menguasai segala bidang ilmu-pengetahuan (ilmu agama dan non-agama, dalam aspek lahiriah dan batiniah), terutama yang bersifat amat obyektif (berdasar fakta-kenyataan secara apa adanya tanpa ditambah ataupun dikurangi). Serta amat didukung pula oleh pengetahuan praktis atau pengalaman langsung yang utuh dan lengkap atas hal-hal batiniah-rohani-spiritual.

Pada Gambar 35 berikut ini ditunjukkan secara sederhana dan umum, mengenai perbedaan keimanan antara umat berilmu dan umat awam, dalam memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis', ataupun yang telah terungkap melalui ayat-ayat-Nya yang 'tertulis').

Gambar 35: Skema umum perbedaan keimanan umat berilmu & tidak



Al-Qur'an berasal langsung dari Allah

Di dalam Al-Qur'an memang ada sejumlah pengaruh sifat-sifat manusiawi pada nabi Muhammad saw ataupun pengaruh budaya Arab, tetapi dengan mencermati segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada kandungan isinya (bukan makna tekstual-harfiahnya), yang amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh ataupun tidak saling bertentangan secara keseluruhan; mengandung hal-hal gaib dan batiniah yang amat tinggi nilai kemuliaan dan kebenarannya; dsb, cukup jelas, bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dan kitab yang diturunkan langsung oleh Allah.

Baca pula uraian di bawah, tentang segala kebenaran 'mutlak' hanya milik Allah ⁹¹⁾

Khusus tentang hal-hal gaib, hal ini justru menunjukkan telah amat tinggi dan terangnya pengetahuan, pemahaman, penglihatan atau penyaksian, yang telah dimiliki oleh nabi Muhammad saw, atas segala cahaya kebenaran-Nya (Nur Ilahi, al-hikmah atau petunjuk-Nya), yang hanya diberikan-Nya bagi orang-orang yang 'dikehendaki-Nya'.

Pemahaman Nabi yang cukup banyak atas hal-hal gaib itu juga sekaligus menunjukkan telah amat tinggi dan mendalamnya tingkatan pemahaman kenabiannya. ⁹²⁾

"Benar", bukti utama sesuatu hal berasal dari Allah

Segala hal di seluruh alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) ataupun 'kekal' (pasti konsisten) adalah hal-hal yang diyakini oleh manusia, sebagai hasil perwujudan kehendak dan perbuatan Allah, karena sifat-sifat 'mutlak' dan 'kekal' itu hanyalah milik Allah. Tidak ada sesuatupun selain Allah, yang bisa berkuasa mengatur dan memaksa segala zat ciptaan-Nya seperti segala perbuatan-Nya. Segala hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' ini juga sering disebut sebagai 'kebenaran-Nya' atau 'pengetahuan-Nya'.

Maka segala 'kebenaran', darimanapun datangnya atau dalam kitab manapun tertulis, pasti hanya milik dan berasal dari sisi Allah, sebagai suatu bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi seluruh umat manusia. Seperti halnya yang ditegaskan pada Rukun Iman di dalam agama Islam, yaitu "Percaya kepada nabi-nabi dan kitab-kitab-Nya" (berbagai kebenaran-Nya bisa disampaikan oleh berbagai orang, dan bisa dituliskan dalam berbagai kitab). Dan tentunya kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran 'relatif' milik manusia, yang telah amat sesuai dengan kebenaran 'mutlak' milik Allah, dari pemahaman secara 'amat obyektif' atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

Dengan sendirinya, para nabi-Nya yang juga orang-orang yang

amat berilmu, lurus, amat arif-bijaksana dan telah memperoleh banyak hikmah dan hidayah-Nya, tentu saja pasti bisa saling mengikuti atau saling mengakui kebenaran pemahaman ataupun ajaran, yang justru telah disampaikan oleh para nabi-Nya lainnya, yang sejaman ataupun yang terdahulu sebelum mereka.

Persis serupa halnya dengan para ilmuwan saat ini, yang saling mengikuti dan membenarkan rumus-rumus temuan dari para ilmuwan lainnya, setelah mereka juga menguji dan memahami, bahwa rumus-rumus itu memang 'benar'. Namun perbedaannya, rumus-rumus dari para ilmuwan ini biasanya hanya berupa hasil pengungkapan atas ilmu atau pengetahuan-Nya di alam semesta, yang bersifat lahiriah saja.

Memang ada pula yang bersifat batiniyah, seperti: teori-paham HAM dan demokrasi; teori-teori filsafat dan psikologi (Karl Marx, Sigmund Freud, dsb); teori-paham materialisme, kapitalisme ataupun sosialisme, berikut teori kemasyarakatan dan ekonominya; paham dan teori feminisme barat; dsb. Namun teori-paham ini umumnya bersifat sekuler, dan juga hampir semuanya mengandung hal-hal yang bersifat materialistik, maka amatlah sangat diragukan bisa mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya.

Sedang 'rumus-rumus' dari para nabi-Nya menyangkut aspek lahiriah dan terutama aspek batiniyah yang amat lengkap, atas berbagai kebenaran-Nya, terutama berupa pemahaman tentang 'rumus-rumus' kehidupan seluruh umat manusia dan berbagai aspeknya, bahkan juga pemahaman tentang Allah, Tuhannya alam semesta yang sebenarnya, Yang Maha Esa dan Yang menciptakan kehidupan manusia itu sendiri.

Dari sisi manusia, kebenaran-Nya adalah sesuatu pengetahuan atau pemahaman yang amat obyektif atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, yang ada terkandung pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta (ayat-ayat-Nya yang tertulis dan tak-tertulis, fisik-lahiriah-nyata dan moral-batiniyah-gaib). Walau segala pengetahuan manusia pasti tetap bersifat 'relatif' (bahkan juga termasuk pengetahuan para nabi-Nya). Sedang dari sisi Allah, segala kebenaran atau pengetahuan-Nya di alam semesta (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), justru bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.

Pembenaran Al-Qur'an atas para nabi dan kitab-Nya

Tidak mengherankan, apabila dalam kitab suci Al-Qur'an, juga terdapat pembenaran ataupun pengakuan terhadap kitab-Nya (kitab tauhid) selain Al-Qur'an, yaitu: Zabur (kepada nabi Daud as), Taurat (kepada nabi Musa as), dan Injil (kepada nabi Isa as), karena para

nabi-Nya itu memang telah pula bisa melihat dan memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya yang 'sama' di alam semesta ini.

Semua kitab-Nya (dalam bentuk 'aslinya' yang memang belum termodifikasi oleh berbagai campur tangan manusia, selain para nabi-Nya yang terkait), juga sesuatu kumpulan ayat atau wahyu-Nya, dan kitab tuntunan bagi umat-umat agama tauhid, yaitu: Yahudi, Nasrani dan Islam.⁹³⁾

Begitu pula, pembenaran dalam Al-Qur'an terhadap para nabi-Nya sebelum diutus-Nya nabi Muhammad saw, sejak nabi Adam as, karena para nabi-Nya itu merupakan pembawa berita gembira atau kebenaran-Nya. Dan bahkan dalam ajaran-ajaran agama Islam, mereka semuanya juga dianggap sebagai orang-orang yang amat beriman dan bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁴⁾

Al-Qur'an ada empat macam bentuknya

Dari berbagai uraian di atas, dan dari hakekat perwujudannya, pada dasarnya Al-Qur'an memiliki 4 macam bentuk atau jenis, yang bisa ditunjukkan pada tabel berikut (dan Gambar 36 di bawah): (baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang 4 macam bentuk wahyu-Nya)

Tabel 18: Empat macam bentuk dari Al-Qur'an

Empat macam bentuk dari 'Al-Qur'an'	
1. Al-Qur'an sebagai Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah)	
➤	Al-Qur'an sebagai Fitrah Allah sendiri (atau sifat-sifat terpuji dan termulia pada zat Allah), yang memang telah dipilih-Nya, untuk ditunjukkan-Nya kepada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (terutama kepada manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi).
	Al-Qur'an jenis ini tentunya juga bersifat Maha kekal dan Maha gaib, sesuai dengan sifat-sifat-Nya dan belumlah berwujud sama-sekali (belum ditunjukkan-Nya, atau alam semesta belum diciptakan-Nya). Serta masih berupa kehendak atau rencana-Nya bagi alam semesta (segala rencana-Nya dalam pemberian segala pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia).
	"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama-Nya (sebagai perwujudan dari) Fitrah Allah, Yang telah menciptakan manusia (dan alam semesta ini) menurut Fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. (Itulah) agama yang

lurus. Tetapi kebanyakan umat manusia tidak mengetahuinya," - (QS.30:30)

Ayat tersebut memang tidak langsung mengaitkan antara Al-Qur'an dan Fitrah Allah. Tetapi diketahui pula, kitab suci Al-Qur'an adalah kitab-Nya terakhir yang menuntun umat penganut agama Islam (agama-Nya yang lurus dan terakhir).

2. Al-Qur'an sebagai tanda-tanda kemuliaan-Nya

- Al-Qur'an sebagai tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis), sebagai suatu hasil perwujudan dari Fitrah Allah.

Al-Qur'an jenis ini adalah suatu hasil perwujudan dari Al-Qur'an jenis pertama di atas (Fitrah Allah, atau sifat-sifat terpuji Allah), melalui penciptaan alam semesta ini.

Al-Qur'an jenis ini (ataupun kitab-Nya lainnya), bersifat kekal (namun hanya sebatas kekekalan alam semesta), gaib dan universal. Dan telah tercatat pada Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, serta telah berwujud (namun tersembunyi dalam berbagai hal di alam semesta). Juga Al-Qur'an jenis ini mustahil akan bisa diungkap dan ditulis seluruhnya oleh umat manusia.

Al-Qur'an jenis inilah bentuk dari kalimat, firman, sabda atau wahyu-Nya yang sebenarnya, yang 'sebagian' darinya telah dipelajari dan dipahami oleh para nabi-Nya (dari nabi Adam as sampai nabi Muhammad saw), dengan relatif 'sempurna' (relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan juga tidak saling bertentangan secara keseluruhannya), khususnya tentang segala persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki, bagi umat manusia pada jaman masing-masing para nabi-Nya.

Bahkan Al-Qur'an jenis ini bisa dipelajari dan dipahami pula oleh tiap manusia biasa umumnya, tentunya dengan tingkat kelengkapan dan kedalaman pemahaman masing-masing.

Baca pula topik "**Sunatullah**", tentang cara memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya.

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilai kemuliaannya), dan sangat banyak pula mengandung hikmah." - (QS.43:4) dan (QS.56:78, QS.85:22)

"Dan sesungguhnya, telah Kami tulis di dalam (kitab) Zabur, setelah (Kami tulis ke dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai (bagi) hamba-hamba-Ku yang shaleh." - (QS.21:105)

"Apakah kamu tidaklah mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi. Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)." - (QS.22:70)

3. Al-Qur'an sebagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-hikmah)

- Al-Qur'an sebagai segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-hikmah), yang telah dipahami oleh nabi Muhammad saw, dari hasil mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini (pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya).

Al-Qur'an jenis ini adalah berbagai hasil pemahaman atas Al-Qur'an jenis kedua di atas (ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis, atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Al-Qur'an jenis ini bersifat fana (hanya sebatas usia nabi Muhammad saw), gaib dan universal. Dan tercatat dalam dada-hati-pikiran Nabi setelah dituntun pula oleh malaikat Jibril, telah berwujud dan terungkap (sebagai pengetahuan pada Nabi). Suatu kenabian adalah keseluruhan pemahaman al-hikmah yang telah tersusun relatif 'sempurna' (relatif sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan juga tidak saling bertentangan), yang disertai pengamalannya yang sangat konsisten.

Hal yang persis serupa terjadi pada para nabi-Nya lainnya (semuanya mendapat al-hikmah), terutama pada para penyampai kitab-kitab-Nya (kitab tauhid, atau ayat-ayat-Nya yang tertulis).

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat-Kami yang nyata, di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat-Kami, kecuali orang-orang yang zalim." - (QS.29:49)

"Katakanlah: `Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seijin-Nya. (Kitab yang) membenarkan apa (kitab-kitab-Nya) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk serta menjadi berita

gembira bagi orang-orang yang beriman." - (QS.2:97)

4. Al-Qur'an sebagai kitab suci Al-Qur'an (al-kitab)

- Al-Qur'an sebagai kitab suci Al-Qur'an, yang telah biasa dikenal oleh umat Islam saat ini (al-Kitab), yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, berdasarkan kepada segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) yang telah bisa dipahaminya (hasil pengungkapan atau penyampaian pengajaran dan tuntunan-Nya).

Al-Qur'an jenis ini adalah segala hasil pengungkapan atas Al-Qur'an jenis ketiga di atas (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya atau al-Hikmah), dan biasa disebut sebagai 'al-Kitab'.

Al-Qur'an jenis ini bersifat fana (sebatas usia kertas kitab suci Al-Qur'an, ataupun sebatas tingkat aktualitasnya atas segala keadaan umat) dan berwujud nyata. Serta juga biasanya disebut "wahyu-Nya yang diwahyukan, disampaikan atau dibacakan".

Teks-teks kitab suci Al-Qur'an itu pada dasarnya bersifat temporer sesuai dengan keadaan umat pada saat disampaikannya (dibatasi oleh konteks ruang, waktu dan budaya), yaitu: di sekitar Jazirah Arab, di sekitar jaman Nabi dan terkait dengan budaya bangsa Arab.

Karena hampir mustahil Al-Qur'an bisa pula disampaikan menggunakan bahasa universal (bagi umat manusia sampai akhir jaman), yang pasti akan sulit dipahami atau dimengerti oleh umat pada jaman Nabi, ataupun umat pada jaman-jaman lainnya.

Namun hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-hikmah), di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an, jika sesuai dengan pemahaman Nabi, justru mestinya bersifat 'universal' (melewati batas ruang, waktu dan budaya), atau bisa terpakai di manapun, kapanpun dan oleh bangsa manapun.

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya, (yang) membenarkan kitab yang telah diturunkan-Nya sebelumnya. Dan (Dia) menurunkan Taurat dan Injil." - (QS.3:3)

"Dan sesungguhnya, Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami. (Untuk) menjadi petunjuk

dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman." - (QS.7:52)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu bisa (mudah) memahaminya." - (QS.12:2)

"Dan demikianlah, Kami wahyukan kepadamu (hai umat Muhammad) wahyu (Al-Qur'an), dengan perintah Kami. Sebelumnya, kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Al-Qur'an), dan tidak pula mengetahui, apakah iman itu. ..." - (QS.42:52)

Sehingga pernyataan "Al-Qur'an itu bersifat qadim (kekal) dan bukanlah makhluk", ataupun sebaliknya "Al-Qur'an adalah diciptakan-Nya atau bersifat baru" adalah dua pernyataan yang sama-sama 'benar' (hanya berbeda sudut pandangnya saja).

Maka umat Islam semestinya tidak perlu berselisih, dalam hal yang disebutkan sebagai "fitnah Khaiqil Qur'an" itu, karena Al-Qur'an pada dasarnya memang memiliki 4 macam bentuk, termasuk ada yang bersifat qadim (kekal), fana, baru, gaib dan nyata.

Walau begitu, Al-Qur'an sangat tidak tepat disebut 'makhluk' (semestinya 'ciptaan'). Justru kehidupan umat manusialah yang selalu terus berkembang, sehingga perlunya segala penafsiran (atau ijtihad), atas segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam kandungan isi teks Al-Qur'an, bagi penerapan aktualnya yang paling tepat dan sesuai dengan segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan di dalam kehidupan umat manusia pada tiap jamannya.

Sehingga berbagai wahyu-Nya yang diperoleh para nabi-Nya, seolah-olah berubah atau berbeda (disebut pula "diganti-Nya, dengan ayat-ayat-Nya yang lebih baik"). Padahal segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya justru bersifat 'universal' dan mestinya tidak berubah-ubah. maka hanya 'teks' ayat-ayat-Nya saja yang justru bisa berubah-ubah makin baik, dari kitab-Nya ke kitab-Nya lainnya.

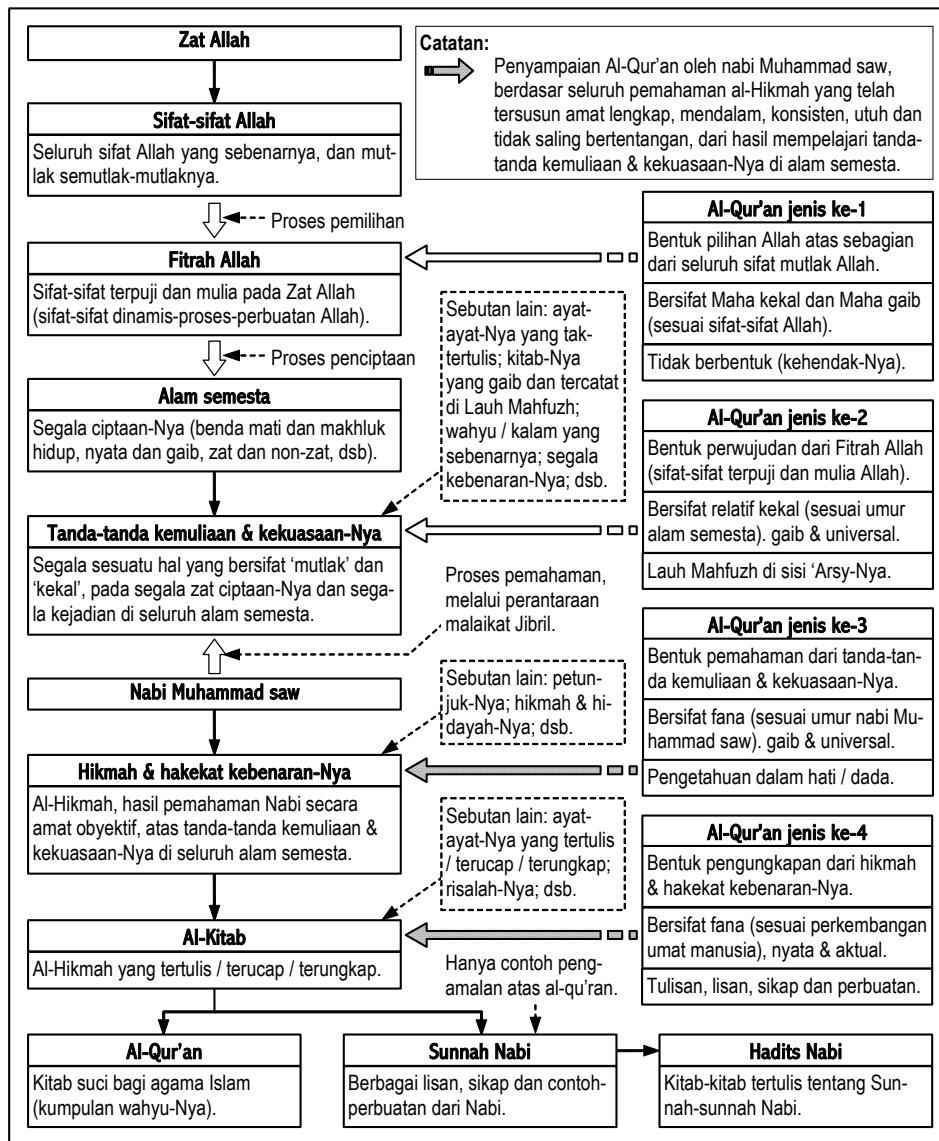
"Apa saja ayat-ayat-Kami yang telah Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, (setelah itu) Kami datangkan yang lebih baik darinya, atau sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui, bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." - (QS.2:106)

Akhirnya, kitab-kitab tauhid itu sendiri (termasuk kitab suci Al-Qur'an), pada dasarnya sesuatu bentuk "ijtihad" dari para nabi-Nya, agar bisa menjawab atau mengatasi segala kebutuhan, tantangan dan

persoalan kehidupan umatnya, pada tiap jamannya masing-masing.

Sedang umat manusia pada tiap jamannya (khususnya melalui Majelis ulamanya), semestinya berusaha memahami tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an, secara utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan. Lalu agar Majelis ulama bisa melahirkan berbagai "ijtihad" baru, sesuai dengan keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan kehidupan umat, pada tiap jamannya.

Gambar 36: Diagram empat macam bentuk Al-Qur'an



Tentunya berbagai 'ijtihad baru' itu mestinya hanya dilakukan sewajarnya saja dan juga tidak mestinya semuanya serba baru, karena ada banyak pula berbagai hal dalam kehidupan umat pada jaman Nabi, yang relatif serupa dengan kehidupan umat pada saat ini, khususnya pada berbagai hukum syariat yang 'wajib' ataupun yang relatif sangat tegas aturan 'halal-haramnya'.

Al-Qur'an bukan produk budaya manusia

Makna dari istilah 'budaya', yaitu "nilai-nilai (budi) dari hasil daya-upaya suatu masyarakat". Lalu ada sebagian dari kalangan umat Islam yang beranggapan, bahwa karena kitab suci Al-Qur'an antara lainnya terdiri dari bahasa, huruf dan kertas, yang merupakan berbagai hasil budaya manusia, maka mereka juga beranggapan, bahwa "kitab suci Al-Qur'an adalah produk budaya manusia"

Anggapan itupun tentu saja sangat dangkal dan keliru, karena mustahil ada sesuatu hal yang diturunkan-Nya kepada manusia, yang tidak berwujud 'budaya', bahkan hal seperti ini pasti selalu melibatkan campur tangan manusia. Karena Allah bersifat Maha gaib atau Maha tersembunyi, begitu pula segala tindakan-Nya di alam semesta (segala kejadian yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', namun juga Maha halus).

Satu-satunya bukti bahwa segala sesuatu hal (catatan, tulisan, ayat, keterangan, ucapan, dsb) pasti berasal dari Allah, justru hanyalah karena hal itu "benar" (atau haq). Suatu kebenaran justru bisa tertulis di manapun, bisa disampaikan dengan cara bagaimanapun, serta bisa disampaikan oleh siapapun, karena berbagai kebenaran yang bersifat 'mutlak', 'kekal' dan 'universal' memang hanya milik Allah. Segala nilai kebenaran-Nya justru sama sekali tidak ada hubungannya dengan sesuatu bentuk ciptaan-Nya (malaikat, para nabi-Nya, bahasa, huruf, kertas, dsb), tetapi menyatu dengan keseluruhan alam semesta.

Bahkan setelah kitab suci Al-Qur'an diturunkan-Nya, justru sangat banyak membawa perubahan bagi kehidupan dan budaya pada masyarakat Arab yang sebelumnya penuh dengan kesesatan, kebatilan, kezaliman ataupun penyelewengan. Maka kitab suci Al-Qur'an justru sama sekali bukan produk budaya manusia.

Lebih jelasnya lagi, segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam Al-Qur'an pasti hanya bisa disampaikan sesuai dengan keadaan budaya dan kehidupan umat sehari-hari, pada waktu disampaikannya, yang tentunya bersifat positif ataupun netral (seperti: bahasa, keadaan alam, perkembangan kehidupan umat Nabi, dsb).

Serta mustahil Al-Qur'an bisa disampaikan melalui pengajaran

dan tuntunan-Nya, yang justru sulit dipahami atau sulit dilaksanakan oleh umat sehari-harinya pada jaman Nabi. Bahkan dengan sendirinya, juga mustahil Al-Qur'an bisa disampaikan sekaligus bisa sesuai untuk seluruh umat manusia di seluruh muka Bumi, di segala jaman dan bagi segala suku-bangsa.

Misalnya pada daerah Arab yang penuh dengan padang pasir, selain disyariatkan agar umat bisa berwudlu dengan air, maka pada keadaan tertentu justru dibolehkan berwudlu dengan debu atau tanah. Tentunya semestinya perlunya ada sesuatu ijtihad (di luar hal-hal yang telah diajarkan Nabi), bagi berbagai umat yang justru kesulitan dengan air, debu dan tanah itu.

Seperti bagi suku Eskimo di daerah kutub, yang semata hanya penuh dengan es (juga tidak ada debu); sehingga sangat terlalu dingin untuk bisa berwudlu dengan air es, yang justru mudah membuat umat menjadi sakit ataupun mati; sulit melepas pakaian penghangat; dsb. Dan tentunya sangat repot jika harus memanaskan air untuk berwudlu.

Padahal Al-Qur'an sendiri menyatakan,

"... lalu kamu tidak bisa memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih). Sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." - (QS.5:6)

Sedang hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam ayat QS.5:6 itu bukan pada cara dan sarana yang dipakai untuk berwudlu (air, debu dan tanah), namun justru pada hal-hal yang bisa 'membersihkan' dan 'tidak menyulitkan', apapun cara dan sarannya, sesuai keadaan tiap umat. Tentunya dalam keadaan biasa atau memungkinkan, maka air, debu dan tanah sebaiknya dipakai.

Perlunya ada perubahan syariat melalui ijtihad di atas bukanlah mengikuti kemauan ataupun budaya manusia, namun justru mengikuti berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya. Dan tentunya mustahil dinyatakan, bahwa ajaran agama Islam hanya bisa sesuai bagi bangsa-bangsa tertentu, tetapi misalnya tidak bisa sesuai bagi suku Eskimo di atas, ataupun bagi umat-umat lainnya yang relatif sulit melaksanakan syariat yang disebut dalam 'teks-teks' Al-Qur'an dan Hadits.

Tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam ajaran agama Islam mestinya bisa sesuai bagi seluruh umat manusia, karena bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan budaya), sebaliknya

syariat justru mestinya disesuaikan dengan tempat, jaman dan budaya umat, yang diberlakukannya syariat itu.

Sekali lagi, kitab suci Al-Qur'an bukan produk budaya, walau 'teks' ayat-ayatnya memang justru sangat terkait dengan manusia dan budayanya. Dan alam semesta ini bukan diciptakan oleh manusia, atau bukan produk budaya, sedang segala kebenaran-Nya justru berada dan menyatu dengan keseluruhan alam semesta ini.

Al-Qur'an bukan kitab sastra

Dari segi bentuk, barangkali sebagian dari teks kitab suci Al-Qur'an serupa dengan suatu hasil karya sastra, karena keindahan tata-bahasanya. Hal ini biasanya terjadi hanya pada surat-surat Al-Qur'an yang pendek, seperti adanya ayat-ayat suatu surat yang diulang-ulang untuk menimbulkan penekanan tertentu, atau pada awal dan akhir ayat dipakai kata-kata yang memiliki bunyi sama, ataupun memiliki segala perumpamaan yang menarik.

Namun dari segi isi, kitab suci Al-Qur'an sangat jauh berbeda dari sesuatu karya sastra. Isi karya sastra pada umumnya justru jauh lebih mementingkan keindahan tata bahasanya, daripada kebenaran isi kandungannya. Bahkan umumnya terkandung segala fakta, kenyataan atau kebenaran yang sangat sederhana dan aktual yang terjadi dalam masyarakat, yang disembunyikan atau dibungkus menggunakan kata-kata yang tersusun menarik. Sehingga pembaca menjadi tertarik untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di dalamnya (tidak langsung tampak akibat permainan kata-katanya, semakin tersembunyi semakin menarik). Karya sastra juga banyak mengandung segala khayalan.

Fakta, kenyataan atau kebenaran itupun juga biasanya bersifat relatif menurut manusia, bukanlah mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', seperti dalam Al-Qur'an.

Dalam posisi di tengah, di antara Al-Qur'an dan karya sastra umumnya itu, ada pula karya puisi dari para sufi. Puisi para sufi itu memang sesuatu bentuk karya sastra. Namun di balik kata-katanya itu disembunyikannya berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (atau makrifat), yang telah bisa mereka pahami. Namun tentu saja, seluruh hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada mereka itu relatif jauh dari kesempurnaan yang telah dimiliki oleh para nabi-Nya (sangat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Para sufi itu biasanya menyembunyikan berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, agar menghindari fitnah dan kemudharatan di kalangan umat yang awam, sehingga relatif hanya bisa dipahami dan

ditujukan kepada umat yang berilmu tinggi saja. Sedang tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam teks ajaran agama-Nya, bisa sangat berbeda daripada makna tekstual-harfiahnya, yang biasanya dipahami langsung oleh sebagian besar umat, dari teks-teksnya.

Juga kebenaran kandungan isi kitab suci Al-Qur'an jauh lebih penting daripada keindahan tata-bahasanya. Walau penyampaian tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya memang telah sangat disederhanakan, agar bisa relatif mudah dipahami dan diamalkan oleh umat yang awam sekalipun, misalnya dengan memakai segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik atas hal-hal gaib dan batiniah.

Dengan sendirinya, segala kebenaran-Nya yang disampaikan oleh Nabi, secara tertulis (Al-Qur'an), lisan ataupun contoh perbuatan (sunnah-sunnah Nabi), sedikit-banyak pasti lebih sederhana bentuknya daripada pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang terkait di dalam dada-hati-pikiran Nabi.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang keterbatasan bahasa lisan dan tulisan dalam penyampaian wahyu-Nya.

Contoh sederhananya, Nabi telah mencapai pemahaman yang relatif sangat lengkap dan mendalam atas seluruh nama atau sifat-Nya pada Asmaul Husna, namun hal inipun mustahil bisa cukup dijelaskan secara utuh dan lengkap melalui kitab suci al-Qur'an, barangkali perlu satu atau beberapa buku tersendiri bagi penjelasan selengkapnya.

Tentang Asmaul Husna itu, bahkan Imam Ghazali misalnya perlu mengungkapkannya dengan cukup lengkap dalam bukunya setebal ±140 halaman berjudul "Al-Maqсад Al-Asna". Tentunya pemahaman Nabi atas hal-hal gaib seperti ini, pasti jauh lebih sempurna lagi (lebih lengkap dan mendalam).

Sedang di lain pihak, selain sifat-sifat-Nya itu justru banyak hal penting lainnya yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan umat manusia, yang juga mestinya disampaikan pada kitab suci Al-Qur'an. Sehingga penjelasan atas sifat-sifat-Nya itu justru hanya bisa disebut secara sangat sederhana dan ringkas. Hal inipun bahkan hanya tentang beberapa sifat-Nya saja, sebagian lainnya justru melalui Hadits Nabi.

Dari pemakaian bahasa yang sangat sederhana, sangat mudah dipahami, serta mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya yang bersifat 'mutlak', 'kekal' dan 'universal' di balik teks-teks sederhana itu, maka kitab suci Al-Qur'an justru sangat jauh berbeda daripada berbagai ciri khas suatu karya sastra pada umumnya.

"dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan orang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." - (QS.69:41)

"Dan Kami tidaklah mengajarkan syair kepadanya (Muhammad), dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran, dan suatu kitab yang memberikan penerangan," - (QS.36:69)

"Bahkan mereka berkata (pula): '(Al-Qur'an adalah khayalan atau) mimpi-mimpi yang kalut, justru diada-adakannya, bahkan ia (Muhammad) sendiri seorang penyair, ...'." - (QS.21:5)

"Atau mereka (orang kafir) mengatakan: 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya (Al-Qur'an)'. Sebenarnya mereka tidak beriman."; "Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu, jika mereka orang-orang yang benar." - (QS.52:33-34)

"Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."; "Tidakkah kamu melihat, bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah,"; "dan bahwasanya, mereka suka mengatakan, apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan-(nya)?," - (QS.26:224-226)

"dan mereka (orang kafir) berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami, karena seorang penyair gila?'; "Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran, dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." - (QS.37:36-37)

"Bahkan mereka (orang kafir) mengatakan: 'Dia (Muhammad) adalah seorang penyair, yang ...'." - (QS.52:30)

Otentisitas teks kitab suci Al-Qur'an, tak-ternilai harganya

Walaupun keseluruhan pembahasan pada buku ini pada dasarnya sejauh mungkin berusaha menghindari pemahaman 'tekstual-harfiah' atas ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an. Di lain pihak, justru keotentikan dan kesakralan teks kitab suci Al-Qur'an, adalah suatu yang mestinya dipertahankan oleh tiap umat Islam yang beriman, dan juga tidak bisa ditawar-tawar.

Sebaliknya tiap wacana ataupun usaha dekonstruksi kitab suci Al-Qur'an mestinya sejauh mungkin dihindari, antara-lain karena:

Berbagai kelemahan pada usaha dekonstruksi dan desakralisasi atas kitab suci Al-Qur'an

- a. Teks kitab suci adalah sumber dasar utama keyakinan umat, yang tidak bisa tergantikan dan harus tetap terjaga otentik dengan cara bagaimanapun, terutama untuk bisa menghindari timbulnya segala bentuk keraguan di kalangan umat.

Sekali teks ayat kitab suci diubah, maka hancurlah pondasi paling dasar dan utama bagi keyakinan batiniah tiap umat.

Karena tiap kitab-Nya adalah suatu sumber pengajaran dan tuntunan-Nya yang paling sempurna, yang bisa dimiliki oleh seluruh umat manusia pada tiap jamannya.

- b. Tiap usaha perubahan teks kitab suci, sama halnya dengan membuka sesuatu 'kotak pandora', karena pasti diikuti oleh berbagai usaha perubahan berikutnya, yang relatif tidak akan pernah selesai tuntas sampai akhir jaman.

- c. Dengan telah berakhirnya jamannya para nabi-Nya dahulu, justru keotentikan teks kitab-Nya menjadi sesuatu 'harga mati' (tidak bisa ditawar-tawar untuk diubah-ubah), karena teks kitab suci amat tak-ternilai harganya, dan bahkan juga amat sulit bisa dibayangkan nilainya oleh sebagian umat.

Karena hanya kepada para nabi-Nya itulah yang diberikan-Nya wahyu-Nya, sedang tiap wahyu-Nya adalah tiap pemahaman dalam kesatuan bangunan pemahaman yang berupa segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang tersusun relatif 'sempurna' (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Serta di antara seluruh umat manusia pada tiap jamannya, memang hanya para nabi-Nya yang paling memahami berbagai kebenaran-Nya secara relatif 'sempurna'.

Maka hanya para nabi-Nya yang memiliki kapasitas untuk menyusun kitab-Nya. Dan kitab suci Al-Qur'an adalah kitab-Nya yang terakhir dan paling sempurna.

Sedang setelah wafatnya nabi Muhammad saw sebagai nabi yang terakhir, tentunya pemahaman umat selanjutnya pada dasarnya 'relatif' jauh di bawah kesempurnaan pemahaman Nabi, atas kitab suci Al-Qur'an.

Maka tiap hasil perubahan teks kitab suci, juga pada dasarnya pasti tetap bersifat 'relatif', walau makna tekstual-harfiahnya barangkali memang bisa menjadi lebih baik.

- d. Teks kitab suci memang relatif amat terbatas, untuk bisa mengungkap makna sebenarnya dari tiap wahyu-Nya di dada-hati-pikiran para nabi-Nya (berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya). Juga teks-teks kitab suci memang sengaja disederhanakan, agar relatif lebih mudah bisa dipahami dan diamalkan oleh umat pada umumnya.

Namun justru hanya melalui teks wahyu-Nya yang relatif sederhana itulah, tiap umat (terutama umat yang awam) bisa 'mulai' berusaha memahami makna sebenarnya di balik teks-teksnya.

Agar umat yang awam bisa perlahan-lahan makin mendalam pemahamannya, sejalan dengan makin bertambah luasnya pengetahuannya. Juga agar umat tidak merasa dipaksa, untuk meloncat ke tingkat pemahamannya umat yang berilmu tinggi.

Bagi umat yang berilmu, ia bisa meningkatkan pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya, melalui segala bahan bacaan lainnya dari berbagai bidang ilmu (ilmu agama dan non-agama), yang dibuat oleh para alim-ulama dan cendikiawan terdahulu.

Maka amat sangat tidak relevan bagi umat yang berilmu, untuk berusaha mengubah-ubah teks kitab suci, apalagi hanya untuk kepentingan kepuasan pribadinya semata.

- e. Agama-Nya bukan hanya milik ataupun hanya untuk umat yang relatif amat tinggi dan mendalam ilmu agamanya saja, tetapi milik ataupun untuk seluruh umat manusia.

Bahkan umat yang awam justru jumlahnya mayoritas dari seluruh umat beragama.

Demikian pula teks kitab suci agama-Nya, semestinya bisa dipakai oleh seluruh umat

manusia (dari umat yang amat awam sampai umat yang amat berilmu).

- f. Teks kitab suci yang tetap otentik, justru makin mudah dihapal oleh tiap umat. Makin banyak umat yang menghapalnya, justru makin bisa terjaga keotentikannya, ataupun makin terhindar dari segala perubahan dan campur tangan manusia. Jika teks kitab suci diubah-ubah, dengan sendirinya hilang-musnah pula segala usaha dan potensi amat besar dari para penghapal kitab suci.

- g. Teks kitab suci adalah alat pemersatu seluruh umat penganut sesuatu agama, begitu pula bahasa yang dipakai adalah bahasa pemersatu (*lingua franca*).

- h. Pemahaman atas makna tiap ajaran agama hanya milik tiap pribadi umat, dari hasil memahami teks-teks kitab sucinya, dengan cara pandang yang berbeda-beda dan tanpa batas-ukuran (bersifat relatif). Maka pemahaman dan maknanya itulah yang justru bersifat 'tidak sakral'.

Sebaliknya teks kitab suci justru bersifat 'sakral', karena dipakai oleh 'seluruh' umat, walaupun makna-makna tekstual-harfiahnya memang suatu bentuk pemahaman dan makna yang relatif paling sederhana.

Sehingga usaha desakralisasi 'teks' kitab suci yang justru semestinya dihindari, yang amat berbeda daripada desakralisasi 'makna' di dalamnya. Tiap umat pasti bisa relatif lebih bebas dalam memaknai tiap teks kitab suci, asalkan ia tidak terlalu melenceng jauh dari dasar-dasar pokok ajaran agama-Nya.

- i. Nilai kemudharatan dari tiap usaha mengubah-ubah teks kitab suci, justru amat sangat jauh lebih besar, daripada segala keuntungan bagi umat yang mengubahnya (bisa memiliki dan mengungkap pemahaman yang jauh lebih mendalam, daripada sekedar memahami makna tekstual-harfiahnya).

Padahal nilai kemanfaatan dari keotentikan teks kitab suci justru telah amat sangat jelas, dan juga menyangkut kehidupan beragama seluruh umat manusia.

Sedang tiap pemahaman umat atas berbagai kebenaran-Nya pada dasarnya pasti tetap bersifat 'relatif' (tidak akan pernah bersifat 'mutlak'), sampai dibukakan-Nya pada Hari Kiamat. Dan tiap pemahaman juga hanya menyangkut umatnya sendiri, ataupun beberapa umat lainnya yang mengikutinya.

Pemahaman 'relatif' namun juga paling sempurna, yang bisa dicapai umat manusia pada tiap jamannya adalah pemahaman pada para nabi-Nya, yang sebagian darinya telah pula menyampaikan kitab-kitab-Nya.

Maka pernyataan seperti "Al-Quran bisa dipandang sakral secara substansi, tetapi tulisannya tidak sakral.", adalah suatu yang amat keliru dan aneh (terbalik).

Apa yang bisa disakralkan dari 'substansi' Al-Quran, yang sama sekali tidak memiliki bentuk atau gaib?. 'Tidak bisa', bahkan tiap pemahaman 'substansi' pasti tetap bersifat 'relatif' sampai Hari Kiamat. Dan tentunya juga tidak akan pernah 'sakral'.

Teks atau mushaf kitab suci Al-Quran justru mestinya tetap disakralkan, karena 'hanya' dari teks-teks itulah, umat-umat yang amat berilmu sekalipun justru bisa jauh lebih sempurna memahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya.

- j. Amat aneh bisa timbul pernyataan seperti "otentisitas kitab suci Al-Quran perlu digugat" pada sebagian kecil kalangan ahli ilmu agama, khususnya hanya karena makna tekstual-harfiah pada teks ayat-ayat Al-Qur'an, dianggap tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya).

Padahal ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang ada di alam semesta ini, "mustahil bisa dituliskan dengan tinta sebanyak beberapa samudera". Maka kitab-kitab-Nya (juga termasuk kitab suci Al-Qur'an) pada dasarnya suatu bentuk 'rangkuman' pemahaman atas sebagian dari ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis, yang telah mampu dipahami para nabi-Nya (melalui perantaraan malaikat Jibril), terutama tentang berbagai hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (Pencipta, tujuan penciptaan alam semesta dan kehidupan makhluk, alam gaib dan akhirat, dsb). Bahkan teks hasil rangkuman inipun telah amat disederhanakan, agar umat bisa relatif mudah memahami dan mengamalkan berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya.

Padahal ukuran otentisitas tiap teks tertulis amat sederhana, bahwa teks itu memang berasal dari seseorang (ditulisnya sendiri ataupun tidak), yang diperkuat oleh sejumlah saksi. Dan kitab suci Al-Quran jelas-jelas berasal dari nabi Muhammad saw.

- k. Amat aneh bisa timbul suatu pernyataan seperti "Al-Qur'an adalah perangkap bangsa Arab Quraisy" atau "orang yang mensakralkan Al-Qur'an telah berhasil terperangkap siasat bangsa Arab Quraisy".

Padahal kelahiran nabi Muhammad saw sebagai orang Arab, ataupun diturunkan-Nya kitab suci Al-Qur'an melalui bangsa Arab, juga bukan kehendak bangsa Arab Quraisy.

Padahal kitab suci Al-Qur'an semestinya disakralkan, karena di dalamnya terkandung berbagai kebenaran-Nya, yang amat tinggi nilai dan kemuliaannya. Hal ini amat berbeda dengan pensakralan Al-Qur'an pada pernyataan sebagian ahli ilmu agama di atas, yang sebenarnya bukan suatu bentuk pensakralan, tetapi suatu pemaksaan kepada bentuk pemahaman secara tekstual-harfiah oleh sebagian alim-ulama.

Dari pernyataan di atas, 'seolah-olah' bangsa Arab Quraisy telah sengaja berusaha mengambil keuntungan dari pemahaman secara tekstual-harfiah itu.

Hal ini sama sekali tidak beralasan, karena ada segala bentuk pemahaman yang berkembang di kalangan umat (bangsa Arab ataupun non-Arab), seperti: dari yang amat maju ataupun sampai yang amat tradisional, amat utuh ataupun parsial, amat mendalam ataupun sederhana, dan pemahaman secara tekstual ataupun hakekat.

Dan padahal tidak ada sesuatupun keuntungan yang disebut dalam Al-Qur'an, yang khusus diberikan-Nya hanya bagi bangsa Arab Quraisy, selain tentang ibadah haji ke Mekah. Hal-hal selain itu diyakini hanya disebut dalam hadits-hadits 'palsu'.

- l. Bahasa, huruf dan kertas memang hanya alat-sarana hasil budaya, tetapi makna-makna yang disampaikan oleh para nabi-Nya di dalam teks kitab suci agama-Nya (kitab-kitab tauhid), tidak berarti dengan sendirinya juga hasil budaya. Bahkan pada saat turunnya agama dan kitab-Nya, justru amat banyak membawa perubahan pada kehidupan dan budaya umat kaumnya para nabi-Nya.

Alat penyampaian (wadahnya) pasti tetap berbeda daripada makna yang disampaikan (isinya). Jika tidak dipisah antara wadah dan isi seperti itu (antara sumber dan hasil, antara awal dan akhir, dsb), maka segala sesuatu hal yang ada pada manusia justru pasti bisa disebut 'produk budaya manusia'.

Padahal segala kebenaran di alam semesta ini justru yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' hanya milik dan berasal dari Allah semata, bagaimanapun cara penyampaiannya, pada kitab manapun tertulis ataupun siapapun penyampainya.

Segala kebenaran 'mutlak' dan 'kekal' seperti itu sama sekali berada di luar kekuasaan

an manusia, juga sama sekali tidak terkait dengan perbuatan dan budaya manusia.

Maka pernyataan seperti "Al-Quran adalah produk budaya manusia." adalah sesuatu yang amat keliru dan aneh. Sedangkan segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya 'di balik' teks ayat-ayat Al-Qur'an justru bersifat 'mutlak', 'kekal' dan 'universal'.

Apakah ada sesuatu hal yang diturunkan-Nya kepada manusia, yang tidak berwujud 'budaya'? 'Tidak ada', semuanya pasti selalu melibatkan campur tangan manusia. Sedangkan Allah bersifat Maha gaib atau Maha tersembunyi, demikian pula segala tindakan-Nya di alam semesta ini (berupa segala proses kejadian yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', namun juga Maha halus).

Orang beriman mestinya tidak mengeluarkan pernyataan seperti itu, karena diragukan apakah ia beriman kepada hal-hal gaib (Allah, para malaikat, dsb).

Baca pula uraian di atas, tentang Al-Qur'an bukan produk budaya manusia.

- m. Hasil budaya dengan nilai-makna yang bersifat relatif dan temporer di dalamnya, amat berbeda daripada hasil budaya dengan nilai-makna yang bersifat 'mutlak', 'kekal' dan 'universal' di dalamnya. Walau semua nilai-makna ini memang berada di balik hal-hal yang tampak, dan sekaligus hasil buatan manusia.

- n. Hanya dari teks kitab suci, seluruh umat bisa mendapatkan pengajaran dan tuntunan-Nya, dengan relatif sempurna.

Walaupun tiap umat memiliki tingkat kedalaman pemahaman yang berbeda-beda atas kitab sucinya, dari yang amat sederhana sampai yang amat mendalam. Di samping itu juga bisa berbeda-beda tingkat kebenaran dan tingkat integritas pemahamannya.

Pemahaman yang paling 'sempurna' adalah amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya, seperti pada para nabi-Nya.

Bukan suatu kewajiban bagi seorang umat kepada umat lainnya, agar mau mengikuti pemahamannya (walau dianggapnya lebih benar dan lebih mendalam). Dalam agama Islam, kewajiban itu hanya semata memberi pengajaran (akan diikuti ataupun tidak).

- o. Secara batiniah justru pasti berkurang nilai penghargaan seorang umat terhadap segala nilai-makna luhur dalam teks kitab suci, jika ia sendiri menginjak-injak teksnya.

Walaupun memang diawali hanya karena ia tidak menyetujui dan tidak menghargai makna tekstual-harfiahnya, serta karena kekecewaannya kepada sebagian umat lainnya, yang justru memahami agama hanya sebatas makna tekstual-harfiah kitab sucinya.

Ibarat sederhananya, terlalu berlebihan jika seorang mahasiswa menginjak-injak buku pelajaran bagi siswa SD, SLTP atau SLTA, hanya karena buku itu telah tidak sesuai lagi baginya. Padahal ia hanya bisa menjadi mahasiswa setelah membaca buku itu, yang juga tetap diperlukan oleh para siswa junior.

Begitu pula, mestinya si mahasiswa tidak memaksakan diri mengajari siswa-siswa SD, jika buku-buku teks SD terasa terlalu sederhana baginya. Justru ia mestinya mengajari siswa-siswa yang lebih tinggi tingkatan ilmunya.

- p. Kekecewaan sebagian alim-ulama kepada alim-ulama lain, yang bersifat konservatif dan ortodoks, yang semata hanya memahami agama sebatas makna tekstual-harfiah dari tiap ajarannya, sama sekali bukan sesuatu alasan, untuk bisa langsung mengubah-ubah teks kitab sucinya.

Walaupun kekecewaan ini memang amat beralasan, karena makna tekstual-harfiah dari

teks ayat-ayat kitab suci adalah hasil pemahaman yang relatif paling sederhana. Khususnya karena penyampaian tiap teks tertulis memang amat tergantung kepada konteks ruang, waktu dan budaya umat, ketika disampaikan.

Sedang makna yang sebenarnya atau hikmah dan hakekat kebenaran-Nya mestinya bersifat 'universal' (melewati batas ruang, waktu dan budaya).

Makna tekstual-harfiah itu justru amat perlu untuk dipakai sebagai pengajaran awal dan sementara bagi umat-umat yang awam. Dari segi pengamalannya, justru terus-menerus bisa lebih diperbaiki, melalui ijtihad para alim-ulama pada tiap jamannya, terutama untuk makna tekstual-harfiah yang telah tidak sesuai lagi bagi pengamalannya.

Masing-masing alim-ulama memiliki wilayah dakwahnya tertentu yang sesuai (ada bagi umat yang awam, dan juga ada bagi umat yang berilmu, pada segala tingkatannya).

Asalkan tiap alim-ulama tidak bersikap berlebihan, seperti tidak merasa paling benar sendiri, dan terus-menerus mau membuka diri menerima kebenaran, sedangkan para alim-ulama lainnya tidak amat mudah dituduhnya sebagai sesat, tanpa satupun dalil-alasan yang jelas, maka atas ijin-Nya, tiap alim-ulama semacam ini pada dasarnya telah berada pada jalan-Nya yang lurus atau benar.

- q. Ada banyak cara bagi tiap umat, untuk mengungkap segala bentuk pemahaman yang dimilikinya, tanpa harus berusaha mengubah-ubah teks kitab suci Al-Qur'an, seperti melalui pintu 'ijtihad' ataupun melalui pembuatan buku-buku, untuk menyampaikan segala pemahaman yang dimiliki.

Ijtihad adalah cara yang amat cerdas yang diajarkan dalam agama Islam, sebagai sarana bagi umat yang telah berilmu relatif tinggi dalam hal-hal agama, agar ajaran agama-Nya terus-menerus tetap bisa aktual sesuai dengan segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat pada tiap jamannya, sampai akhir jaman.

Namun karena hasil ijtihad ini menyangkut kehidupan beragama seluruh umat Islam, maka mestinya juga hanya dilahirkan melalui Majelis alim-ulama pada tiap jamannya.

Dan penyampaian tiap hasil pemahaman ataupun ijtihad ini mestinya dilakukan secara amat hati-hati dan amat arif-bijaksana, agar tidak pula melahirkan segala fitnah ataupun kemudharatan, yang jauh lebih banyak daripada kebaikannya.

- r. Hampir tidak ada para alim-ulama terkemuka terdahulu, yang berusaha mengubah-ubah teks kitab suci Al-Qur'an.
- s. Mestinya tiap umat tetap beriman kepada kitab-kitab-Nya, walau tiap umat bisa memiliki pemahaman yang relatif berbeda-beda, atas teks ayat-ayatnya (QS.3:7).
- t. Agama Islam amat berbeda daripada agama-agama lainnya yang telah mengandung kemusyrikan, karena tiap bentuk kemusyrikan justru mustahil diajarkan-Nya.

Segala bentuk kemusyrikan justru pasti berasal dari manusia sendiri. Dengan sendirinya, agama-agama musyrik dan bersifat materialistik, juga pada dasarnya hasil buatan dan hasil campur-tangan manusia, yang umumnya demi memenuhi berbagai kepentingan lahiriah-fisik-duniawinya.

Walau ada pula agama-agama musyrik, yang bukan demi memenuhi kepentingan tertentu, namun hanya karena amat terbatasnya pemahaman para penyampainya, atas berbagai kebenaran-Nya (khususnya pada keterbatasan pengetahuannya atas hal-hal gaib dan batiniah), sehingga pemahamannya cenderung menjadi bersifat materialistik.

Sehingga agama bagi sebagian para penganut kemusyrikan itu, umumnya tidak lebih

dari suatu alat-sarana untuk bisa mendapat legitimasi moral, kolektif dan resmi, atas tiap bentuk pemenuhan nafsu kesenangan duniawinya.

Akhirnya kebenaran, kesakralan, integritas, validitas dan keotentikan teks kitab suci-nya, bukan hal-hal yang terlalu penting bagi mereka, kalau perlu mereka mengubah-ubah teks kitab sucinya, sesuai keadaan dan kebutuhannya pada tiap jamannya.

Namun amat ironisnya, dengan tanpa malu-malu dan ragu-ragu, justru teks-teks kitab suci yang telah diubah-ubahnya itu tetap mereka sebut sebagai 'wahyu-Nya'.

- u. Tiap usaha perubahan teks-teks kitab suci, sama halnya dengan makin memisahkan (menambah jarak), antara teks kitab suci dan wahyu-Nya. Karena tiap wahyu-Nya bukan suatu hal yang berdiri sendiri dan terpisah, namun justru suatu kesatuan yang utuh dan lengkap, atas seluruh wahyu-Nya dalam suatu kitab-Nya.

Tiap wahyu-Nya adalah tiap hasil pengungkapan oleh nabi penyampainya, dari suatu kesatuan seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, yang telah tersusun dengan relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, yang diperolehnya melalui perantaraan malaikat Jibril.

Suatu kitab suci juga bukan hanya sebatas teks kitabnya saja, tetapi suatu kesatuan yang amat utuh, serta terkait amat erat dengan segala penjelasannya (seperti sunnah-sunnah Nabi) ataupun segala catatan tentang konteks keadaan dan sejarah pada saat penyampaiannya (bahasa, waktu, tempat, budaya, dsb).

Karena dengan hal-hal inilah teks ayat kitab suci bisa lebih dipahami kembali makna sebenarnya di baliknya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya).

Maka tiap usaha perubahan teks-teks ayat kitab suci, justru pasti akan mengubah pula segala hal lainnya yang terkait (ayat-ayat lainnya, segala penjelasannya, segala catatan konteks keadaan dan sejarah penyampaiannya, dsb).

Lebih parahnya lagi, hasil dari tiap perubahan teks kitab suci itu pasti mengakibatkan nilai-nilai di dalamnya perlahan-lahan makin bergeser jauh dari nilai-nilai kebenaran-Nya, seperti ketika disampaikan oleh para nabi-Nya kepada umatnya.

- v. Jika teks kitab suci akan diubah-ubah, agar makna tekstual-harfiahnya bisa dianggap menjadi relatif jauh lebih baik, ataupun relatif lebih mendekati berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (makna-makna sebenarnya). Maka hampir bisa dipastikan, bahwa kitab suci itu justru akan bisa berubah wujud menjadi puluhan buku tebal, yang bisa jauh lebih banyak dan tebal daripada kitab-kitab tafsir yang ada saat ini.

Lebih utamanya lagi hampir bisa dipastikan, bahwa umat tidak akan bisa memperoleh pengajaran dan tuntunan-Nya, yang amat mudah bisa dipahami dan diamalkannya (praktis-aplikatif dan aktual), dari kitab suci yang 'baru' itu.

Karena dalam kitab suci 'baru' itu justru berisi berbagai nilai-nilai kebenaran-Nya yang bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan budaya), yang relatif hanya bisa dipahami oleh umat-umat yang berilmu amat tinggi, dan bahkan sama sekali relatif tidak bisa diamalkan oleh umat, dalam kehidupannya sehari-hari.

Bahkan justru kitab suci 'baru' itupun jauh lebih hebat dan ilmiah, daripada seluruh buku ilmu-pengetahuan yang pernah dibuat oleh umat manusia sepanjang masa.

Termasuk pasti jauh lebih hebat dan ilmiah, misalnya daripada buku yang dibuat oleh ilmuwan terkenal dunia seperti Albert Einstein. Karena Albert Einstein hanya bisa berhasil mengungkap sebagian amat sangat sedikit saja dari ilmu-Nya, dan bahkan juga hanya atas hal-hal yang bersifat lahiriah.

Apalagi ilmu-ilmu batiniah yang banyak disebut dalam Al-Qur'an, yang relatif jauh lebih rumit daripada ilmu-ilmu lahiriah, karena menyangkut hal-hal gaib dan batiniah.

Apakah para penggagas kitab suci Al-Qur'an yang 'baru' ataupun para penggagas dekonstruksi dan desakralisasi kitab suci Al-Qur'an akan mampu mewujudkan hal ini? 'Amat sangat diragukan', dan bahkan amat sangat tidak bermanfaat bagi umat pada umumnya, karena justru tidak bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual.

Akan jauh lebih baik dan jauh lebih bermanfaat, bagi para penggagas dekonstruksi dan desakralisasi kitab suci Al-Qur'an itu, untuk bisa menjadi ahli tafsir ataupun ahli ijtihad dalam Majelis alim-ulama, agar bisa menerapkan berbagai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang telah dimilikinya, daripada berusaha mengubah-ubah teks kitab suci Al-Qur'an.

- w. Dalam Al-Qur'an cukup banyak disebut bersama antara 'Al-Kitab' dan 'Al-Hikmah' (seperti: QS.2:129, QS.2:151, QS.2:231, QS.3:48, QS.3:79, QS.3:81, QS.3:164, QS.4:54, QS.4:113, QS.5:110, QS.6:89, QS.19:12, QS.33:34 dan QS.62:2). Padahal 'Al-Kitab' itulah yang dimaksud dengan kitab-kitab-Nya (kitab-kitab suci agama tauhid).

Dari pemisahan 'Al-Kitab' dan 'Al-Hikmah' ini telah cukup jelas menunjukkan, bahwa segala pemahaman yang lebih mendalam bagi tiap umat yang berilmu justru bukan diperoleh dari 'Al-Kitab', tetapi dari 'Al-Hikmah'.

Walaupun segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah) yang dimiliki oleh Nabi memang amat tidak memadai, jika hanya disejajarkan dengan 'sunnah-sunnah Nabi' ataupun 'hadits-hadits Nabi', karena tiap 'Al-Hikmah' memang relatif amat rumit dan sulit untuk bisa dijelaskan dengan contoh, bahasa lisan dan tulisan sekalipun, dan justru biasanya hanya bisa tersimpan dalam dada-hati-pikiran saja.

- x. Dan mudah-mudahan usaha dekonstruksi ataupun desakralisasi kitab suci Al-Qur'an yang disebut-sebut di atas, yang telah terjadi pada sebagian kalangan ahli ilmu agama itu, justru semata-mata hanya terjadi pada tataran 'pemahaman atau makna', dan sama sekali bukan pada tataran 'teks atau musyaf' kitab suci Al-Qur'an, apalagi dengan menginjak-injak teksnya.

"Mereka menukar ayat-ayat-Nya dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia lain) dari jalan-Nya. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu." - (QS.9:9) dan (QS.3:199, QS.2:41, QS.5:44)

Allah pastil memelihara Al-Qur'an

Dari uraian-uraian di atas seolah-olah dirasakan, bahwa proses pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an juga masih amat tergantung kepada segala usaha umat Islam sendiri, dengan cara menjaga keotentikan dan kemuliaan teks kitab suci Al-Qur'an, termasuk pula dengan berusaha memperbanyak jumlah umat yang menghafalnya.

Sehingga seolah-olah proses usaha pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an oleh tiap umat Islam itu, selain memang tak-ternilai harganya, namun tetap saja tampak bersifat 'relatif', seperti pada saat misalnya:

jumlah menghafal Al-Qur'an telah makin berkurang; usaha penerbitan Al-Qur'an bisa terhambat oleh berbagai halnya; ada sekelompok kecil umat Islam yang berusaha melakukan desakralisasi Al-Qur'an; dsb.

Namun ada hal penting yang barangkali telah dilupakan oleh sebagian umat Islam, bahwa pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an justru selalu dilakukan oleh Allah sendiri, seperti yang disebut dalam Surat Al-Hijr ayat 9 (QS.15:9).

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya, Kami benar-benar memeliharanya." - (QS.15:9)

Disebut 'dilupakan', karena sebagian umat Islam telah kurang memperhatikan, bahwa Al-Qur'an memiliki bentuk lainnya yang telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya. Dan Al-Qur'an yang berbentuk gaib ini biasanya juga disebut sebagai: tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya; ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis; kalam atau wahyu-Nya yang sebenarnya; wajah-Nya; dan juga disebut segala kebenaran atau pengetahuan-Nya di seluruh alam semesta.

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilai kemuliaannya), dan amat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4) dan (QS.56:78, QS.85:22)

Sehingga 'Al-Qur'an gaib' itulah yang justru sebenar-benarnya akan 'menjaga' kitab suci Al-Qur'an, bahkan 'Al-Qur'an gaib' itulah yang telah 'dibaca' (atau dipelajari) oleh para nabi-Nya dari jaman ke jaman, dan menjadi semua wahyu dan kitab-Nya. Hal ini bahkan bisa pula dipelajari oleh umat manusia biasa yang berilmu relatif tinggi.

Sehingga tiap umat Islam semestinya memahami pula, bahwa dalam teks kitab suci Al-Qur'an terkandung nilai-nilai kebenaran-Nya yang bersifat mutlak, kekal dan universal (yang tidak lapuk oleh hujan dan panas, yang tidak tergantung kepada sejarah dan budaya manusia, yang selalu terjaga kesucian dan kemuliaannya, dsb). Dan nilai-nilai kebenaran-Nya itu biasanya juga disebut sebagai 'hikmah dan hakekat kebenaran-Nya' (al-Hikmah), yang mestinya bisa diungkap dari balik teks-teks Al-Qur'an, agar umat benar-benar bisa ikut serta memelihara kitab suci Al-Qur'an.

Padahal hanya berdasar hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya itulah, Al-Qur'an akan tetap bisa aktual sampai akhir jaman, dengan dilahirkannya segala ijtihad yang bersifat sederhana, ringkas,

praktis-aplikatif dan aktual, sesuai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat pada tiap jamannya, dari Majelis alim-ulama.

Baca pula topik "**Pemahaman atas agama dan kitab-Nya di jaman modern**", tentang metode pencapaian hikmah dan hakekat kebenaran-Nya.

Lebih lanjutnya lagi, berbagai kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini yang makin banyak bisa terungkap oleh umat-umat yang berilmu pada tiap jamannya (para ilmuwan Muslim atau non-Muslim), dengan berbagai ilmu-pengetahuan yang 'amat obyektif', justru akan makin bisa membuktikan seluruh kebenaran kandungan isi kitab suci Al-Qur'an. Sekali lagi bukan kebenaran pada tataran makna tektual-harfiah ayat-ayat Al-Qur'an, namun pada tataran hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya.

Hal inilah cara Allah memelihara kitab suci Al-Qur'an, karena memang semestinya tidak ada jarak, antara tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an dan tiap kebenaran-Nya terkait di alam semesta ini. Makin lama semestinya kitab suci Al-Qur'an justru makin diyakini atau diimani oleh umat Islam khususnya, dan bahkan oleh tiap umat manusia umumnya, sejalan dengan makin bisa jelas terungkapnya berbagai kebenaran-Nya di alam semesta.

Wahyu-Nya, hasil ilmu-pengetahuan yang 'paling benar'

Amat mudah dipahami pula jika para nabi-Nya, dari tiap-tiap jaman, suku-bangsa dan negeri, yang telah bisa memahami berbagai kebenaran-Nya, justru saling mengakui atau membenarkan ajaran atau kitab yang mereka bawa, bahkan ada beberapa di antara para nabi-Nya yang telah bisa meramalkan kedatangan nabi-Nya lainnya berikutnya.

Segala kebenaran-Nya sama sekali tidak terkait dengan sejarah umat manusia (pada umat dan kitab manapun disampaikan, dan oleh siapapun penyampainya), namun justru telah menyatu bersama alam semesta itu sendiri. Sehingga hanya tinggal diungkap 'kapanpun' saja oleh umat manusia.

Namun setelah berakhir jaman para nabi-Nya, tentunya akan jauh lebih mudah bagi tiap manusia untuk berusaha bisa mengungkap berbagai kebenaran-Nya, dengan dimulai diilhami dari kitab suci Al-Qur'an, sebagai kitab-Nya yang terakhir dan paling sempurna. Tentu saja juga terutama dari usaha pengungkapan oleh umat Islam sendiri.

Hal yang paling utama yang mestinya diyakini oleh tiap umat Islam, bahwa sama sekali tidak ada sesuatupun jarak, antara kitab suci Al-Qur'an dan segala ilmu-pengetahuan, yang telah diperoleh secara

'amat obyektif' (ilmu agama dan non-agama, lahiriah dan batiniah).

Ilmu-ilmu seperti ini mestinya tidak akan pernah 'menyatakan diri' sebagai ilmu yang 'paling benar' (yang boleh ada mestinya hanya 'lebih benar', karena segala hal dari manusia pasti bersifat 'relatif'). Hanya 'wahyu' atau 'ilmu' dari para nabi-Nya, yang berhak disebut sebagai 'paling benar' (hal yang 'hak' dan berasal dari Allah).

Karena keseluruhan wahyu-Nya dari seorang nabi-Nya, adalah penyampaian hasil pemahamannya, atas seluruh hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, yang telah berhasil diperolehnya secara amat lengkap (sesuai dengan jamannya), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, dari mengamati, meneliti dan mempelajari tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, terutama tentang hal-hal yang paling mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (ketuhanan; tujuan penciptaan alam semesta ini dan kehidupan segala makhluk-Nya; ruh dan para makhluk gaib; kehidupan akhirat; surga; neraka; akhlak; amal-ibadah; dsb). Maka tiap nabi-Nya paling mengetahui atas hal-hal itu dibanding seluruh umat manusia pada tiap kaum dan jamannya.

Kehidupan dunia ini bersifat sementara (fana), maka pada tiap wahyu-Nya relatif sedikit mengandung ilmu-ilmu pada aspek lahiriah, sebaliknya aspek batiniahnya. Juga ilmu-ilmu lahiriah terus bertambah maju sesuai perkembangan kehidupan lahiriah manusia, bahkan hal-hal lahiriah ini banyak yang belum ada, pada jaman para nabi-Nya.

Sedang ilmu-ilmu batiniah pada wahyu-Nya justru relatif tidak banyak berkembang dari jaman ke jaman, dari nabi ke nabi (hanyalah relatif makin lengkap dan mendalam), karena hal-hal batiniah, yang paling mendasar dan hakiki pada kehidupan manusia, memang relatif hampir tidak berubah. Walau memang relatif amat sangat sedikit umat manusia yang bisa memahaminya, seperti halnya para nabi-Nya.

Alat sederhana untuk menguji wahyu-Nya, bagi orang awam

Hal-hal di bawah, bisa dipakai bagi penerapan praktis, yang amat sederhana dan cepat, terutama bagi umat-umat yang awam dalam menilai sesuatu keterangan ataupun pendapat (yang sumbernya jelas ataupun tidak), yang disebut oleh seseorang sebagai kebenaran-Nya.

Sebagai alat pengukur sederhana untuk membuktikan, bahwa hal-hal itu berasal dari Allah, maka minimal keterangan itupun harus mengandung salah-satu dari maksud untuk:

- Doktrin : pengajaran.
- Teguran : menghukum, memarahi dan menunjukkan kesalahan.
- Koreksi : memperbaiki kesalahan.

- Instruksi : melatih dan mengajar cara hidup yang benar.
- Janji : balasan di dunia dan di akhirat, atas tiap perbuatan baik dan buruk.

Selanjutnya pada waktu lainnya yang lebih leluasa, tentu saja semestinya dibanding secara langsung, dengan keterangan yang terkait pada berbagai ajaran agama-Nya.

Alat pengukur di atas khususnya ditujukan untuk bisa menguji kebenaran-Nya pada kitab-kitab tauhid yang terdahulu, di dalam usaha menjangkau ayat-ayatnya dari hasil campur tangan manusia (selain nabi-Nya terkait) dan usaha pemenuhan kepentingan duniawinya. Misalnya ayat-ayat yang mengandung teks-teks porno, yang sama sekali tidak mendidik dan tidak berguna, namun justru relatif amat menarik bagi para penganut agama-agama tertentu. Pada akhirnya diharapkan umat Islam bisa relatif lebih siap, ketika mendiskusikan kitab-kitab tauhid.

Islam dan Al-Qur'an, agama dan kitab-Nya yang terakhir

Bahwa agama Islam dan kitab suci Al-Qur'an, adalah agama dan kitab tauhid terakhir yang telah diturunkan-Nya bagi seluruh umat manusia. Dan bahwa segala proses diturunkan-Nya ayat, wahyu, kitab dan agama-Nya, justru melalui aturan-Nya (sunatullah), atau melalui proses-proses yang amat pasti, jelas dan alamiah.⁹⁵⁾

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

Sehingga segala mistis-tahayul tentang hal-hal ini, semestinya juga bisa makin dihilangkan, atau bahkan bisa dihapus, karena segala mistis-tahayul ini justru amat merusak proses pengajaran atas agama Islam dan kitab suci Al-Qur'an. Bahkan umat Muslim sendiri ataupun umat non-Muslim justru bisa bersikap 'antipati' atas tiap pengajaran semacam itu, yang memang sulit bisa diterima oleh akal-sehatnya.

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, termasuk Yakub. (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku!. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu. Maka janganlah kamu mati, kecuali dalam memeluk agama Islam (agama yang lurus)'. - (QS.2:132) dan (QS.12:101)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah se-benar-benarnya taqwa. Dan janganlah sekali-kali kamu mati, melainkan dalam keadaan beragama Islam." - (QS.3:102)

"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam), sebelum Allah mendatangkan suatu hari (Hari Kiamat), yang tak dapat ditolak (kedatangannya). Pada hari itu mereka terpisah-

pisah." - (QS.30:43)

"...Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-redhai Islam itu jadi agamamu. ..." - (QS.5:3)

"Sesungguhnya, agama (yang diredhai) di sisi-Nya hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberikan Al-Kitab (ka-um Yahudi dan Nasrani), kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka (kepada agama-Nya yang terakhir, Islam). Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat-Nya, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." - (QS.3:19)

"Barangsiapa mencari agama, selain daripada agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." - (QS.3:85)

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. ..." - (QS.2:143)

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk, serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." - (QS.3:138) dan (QS.17:106, QS.45:20)

"Dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat (manusia)." - (QS.68:52)

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Ilah Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." - (QS.14:52)

"... (yaitu) bulan saat awal diturunkan-Nya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). ..." - (QS.2:185)

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad), dengan sebenarnya, (yang) membenarkan kitab yang telah diturunkan-Nya sebelumnya. Dan (Dia juga) menurunkan Taurat dan Injil.", "sebelumnya, untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat-Nya, akan memperoleh siksaan-Nya yang berat. Dan Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai balasan (pahala dan siksaan-Nya)." - (QS.3:3-4) dan (QS.16:44, QS.39:41)



"Muhammad itu sekali-kali bukanlah (hanya sekedar),
bapak dari seorang laki-laki di antara kamu.
Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.
Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."
(QS. AL-AHZAB:33:40)

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad),
melainkan kepada umat manusia seluruhnya,
sebagai pembawa berita gembira, dan sebagai pemberi peringatan,
tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."
(QS. SABA':34:28)



VII.C. Nabi Terakhir, untuk Seluruh Umat Manusia

Syarat kenabian, bisa menjawab semua persoalan umat

Salah-satu syarat penting bagi kenabian, adalah mestinya bisa menjawab berbagai persoalan umatnya ataupun kaumnya. Karena para nabi-Nya merupakan 'tokoh panutan' bagi seluruh umat kaumnya, dan dengan segala persoalannya, dengan cara menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat kaumnya tentang segala kebenaran-Nya. Bahkan juga secara 'tidak langsung' bagi seluruh umat manusia pada jamannya masing-masing, yang pada dasarnya juga bisa mengamalkan ajaran-ajaran dari para nabi-Nya. Sedang ajaran-ajaran ini pada tingkat hikmah dan hakekat kebenaran-Nya memang bersifat 'universal'.

Walau tentunya tidak semua persoalan bisa langsung terjawab, namun ada yang memerlukan waktu untuk bisa mencapai pemahaman dan pendalaman atas persoalannya, disesuaikan pula dengan berbagai hikmah dan hidayah-Nya yang telah diperoleh para nabi-Nya, ataupun dengan berusaha mendapat hikmah dan hidayah-Nya (petunjuk-Nya), yang baru dari Allah.

Serupa halnya dengan seorang guru ketika berusaha menjawab pertanyaan dari para muridnya dengan terlebih dahulu mengumpulkan berbagai pengetahuannya tentang topik pertanyaan terkait, di samping dengan berusaha membaca buku-buku terkait. Juga seperti halnya tiap umat manusia biasa umumnya, dalam mengatasi persoalannya.

Tentunya 'buku' yang dibaca oleh para nabi-Nya justru berupa tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini (atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis). Justru secara bersamaan, bahkan ikut 'dibacakan' pula oleh malaikat Jibril kepada mereka, melalui berbagai bisikan pada alam batiniah ruh mereka (alam pikirannya). Dan proses 'pembacaan' inipun biasanya terjadi pada saat proses bertafakur, dalam berusaha mencari pengetahuan tentang berbagai kebenaran-Nya.

Batas manusiawi para nabi-Nya dalam menjawab persoalan

Sebagai perbandingan, nabi Muhammad saw yang hidup pada abad ke-7, dalam kaumnya yang relatif masih primitif dan sederhana kehidupannya dibanding umat modern saat ini, dan dengan persoalan kehidupan umatnya yang relatif belum terlalu rumit pula. Maka secara manusiawi, Nabi masih bisa memahami dan menjawab relatif hampir 'semua' persoalan umat, dari seluruh pelosok wilayah dan negeri.

Namun beberapa saat, amat dekat menjelang wafatnya, bahkan justru nabi Muhammad saw masih merasa amatlah sangat kuatir, atas nasib umatnya setelah sepeninggalnya nanti. Hal ini bisa tampak pada salah-satu dari kata-kata terakhir Nabi yaitu "Ya, umati... umati..." ("Ya, umatku... umatku..."), karena segala pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah disampaikan sepanjang hidupnya, masih dirasakannya relatif belum cukup sempurna untuk menuntun seluruh umat manusia, dalam menghadapi berbagai persoalannya pada masa mendatang dan bahkan sampai akhir jaman.

Tentunya kata-kata terakhir dari Nabi itu lebih menunjukkan betapa amat tingginya rasa kasih-sayang Nabi, kepada seluruh umat-umatnya, khususnya karena dalam Al-Qur'an sendiri telah dinyatakan pula, bahwa "Al-Qur'an telah sempurna diturunkan-Nya". Maka fokus kekuatan Nabi tersebut pada dasarnya bukan karena 'kandungan isi' keseluruhan ayat Al-Qur'an yang belum sempurna, tetapi justru karena 'bentuk penyampaiannya' yang dirasakannya belum sempurna. Hal ini justru bisa menyebabkan umatnya kurang bisa memahami segala hal yang disampaikannya, seperti halnya pemahaman Nabi sendiri (amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan saling tidak bertentangan).⁹⁶⁾

Sebagai tambahan dalam pemahaman pada buku ini, kata-kata

terakhir dari Nabi itu juga bisa menunjukkan, betapa amat tingginya kekuatiran Nabi terhadap tingkat pemahaman umat atas ajaran-ajaran yang telah disampaikannya. Karena pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) di dalam dada-hati-pikiran Nabi, memang relatif berbeda daripada al-Kitab (al-Hikmah yang telah terungkap), seperti melalui: kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi.

Dan tentunya Nabi amat kuatir, apakah umat bisa memahami segala rahasia atau al-Hikmah di balik hal-hal yang disampaikannya. Sedang kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi itu sendiri hanya berupa berbagai 'rangkuman', atas keseluruhan al-Hikmah yang telah diperolehnya sepanjang hidupnya melalui perantaraan malaikat Jibril. Namun tentunya kitab suci Al-Qur'an (beserta sunnah-sunnah Nabi) tetap suatu mu'jizat ataupun suatu hasil pencapaian tertinggi yang bisa diperoleh seseorang anak manusia, sepanjang sejarah umat manusia di sepanjang jaman. Sekaligus sebagai bahan pengajaran dan tuntunan-Nya bagi seluruh umat manusia, sampai akhir jaman.

Baca pula uraian di bawah, tentang Al-Qur'an adalah hasil pemahaman maksimal atas berbagai kebenaran-Nya.

Kelengkapan ajaran para nabi-Nya

Bahwa tidak mengherankan, apabila ajaran-ajaran yang dibawa oleh para nabi-Nya makin lama makin lengkap, sejak dari nabi Adam as sampai nabi Muhammad saw, karena kehidupan umat kaumnya masing-masing memang relatif makin berkembang (dari segi kuantitas dan kualitas, lahiriah dan batiniah).

Secara alamiah mudah dipahami pula, apabila makin lengkap kandungan isi kitab-kitab-Nya sejak dari Zabur (nabi Daud as), Taurat (nabi Musa as), Injil (nabi Isa as), sampai yang terakhir, Al-Qur'an (nabi Muhammad saw), karena ajaran-ajaran dalam kitab-kitab tauhid itu memang ditujukan sebagai tuntunan yang lengkap bagi kehidupan umat kaumnya, walaupun tanpa adanya kehadiran langsung para nabi-Nya terkait di tengah-tengah umatnya.^{97) & 93)}

Bahkan kitab suci Al-Qur'an khususnya, kelengkapannya juga tampak dari lama waktu diturunkan-Nya yang hampir sepanjang hidup nabi Muhammad saw, sejak saat bisa mencapai puncak kematapan kenabiannya pada usia sekitar 40 tahun, sampai beberapa tahun saat menjelang wafatnya pada usia sekitar 63 tahun, sedang wafatnya Nabi pada usia sekitar 66 tahun.

Sehingga Al-Qur'an justru telah sempurna setelah selama kira-kira 23 tahun diturunkan-Nya. Lama waktu ini juga relatif jauh lebih

lama daripada ketika diturunkan-Nya kitab-kitab-Nya yang lainnya di atas (Zabur, Taurat dan Injil).

Al-Qur'an, pemahaman maksimal atas kebenaran-Nya

Secara sekilas, memang seolah-olah bisa tampak adanya unsur subyektifitas pada 'pernyataan secara eksplisit' dari nabi Muhammad saw, tentang kenabiannya yang terakhir dalam Al-Qur'an ("nabi bagi seluruh umat manusia" dan "nabi penutup atas seluruh nabi"). Selain dari uraian-uraian di atas, hal inipun bisa dipahami pula sebagai suatu hal yang justru amat alamiah, dimulai dari fakta bahwa kematapan kenabiannya diperolehnya pada usia sekitar 40 tahun.

Pada usia sekitar 40-an tahun, setiap manusia pada umumnya telah mencapai kematangan batiniahnya (psikologis), sehingga pada usia ini telah memahami relatif hampir semua hakekat yang terkait dengan kehidupannya sendiri. Bahkan para nabi-Nya itupun telah bisa memahami, misalnya tentang: hakekat ketuhanan; hakekat dan tujuan dari penciptaan alam semesta, serta kehidupan manusia di dalamnya; hakekat ruh dan alam gaib; hakekat alam akhirat; dsb.

Selanjutnya pada saat melewati usia kematangannya itu, maka setiap manusia mulai lebih sempurna menerapkan pemahamannya itu ke dalam kehidupan pribadi, keluarga, lingkungan sekitar, dan dalam kehidupan karirnya. Serta pada usia sekitar 50-an tahun, ia telah bisa mencapai puncak karirnya. Lalu pada sekitar usia 60-an tahun, ia telah bisa mencapai kesempurnaan hidup sebagai seorang manusia (ia telah melihat anak keturunannya tumbuh dewasa, ataupun ia telah memiliki cucu-cucu).

Hal serupa ini yang terjadi pada nabi Muhammad saw, ketika usianya sekitar 63 tahun (ketika ayat-ayat Al-Qur'an telah sempurna diturunkan-Nya). Dan ketika usianya sekitar 66 tahun, Nabipun wafat. Padahal setelah melewati usia sekitar 60-an tahun, setiap manusia juga biasanya justru mulai menghadapi berbagai kemunduran lahiriah dan batiniah, sampai saat wafat pada usia rata-rata sekitar 60 s/d 70 tahun.

Sehingga kitab suci Al-Qur'an adalah 'hasil pencapaian' Nabi sepanjang hidupnya bagi seluruh umat manusia, di mana terjadi proses pembentukan dan pemantapan kenabian sejak masa kecil s/d berusia 40 tahun, dan proses penyampaian Al-Qur'an sampai saat menjelang wafatnya (selama 23 tahun). Juga sepanjang hidupnya, Nabipun amat konsisten mengabdikan dirinya bagi kepentingan umatnya, selain bagi umat-umat dalam kehidupannya sehari-hari, bahkan juga bagi seluruh umat manusia sampai akhir jaman, melalui usahanya yang amat keras

dalam menyampaikan kitab suci Al-Qur'an, sebagai suatu pengajaran dan tuntunan-Nya yang amat lengkap bagi seluruh umat manusia, dan juga melalui segala contoh suri-teladannya bagi umat.

Dengan demikian kitab semacam kitab suci Al-Qur'an ini bisa disebut sebagai hasil pencapaian yang telah amat maksimal, yang bisa dicapai oleh seorang anak manusia di dalam kehidupannya, setelah ia berusaha memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini.

Kemustahilan atas turunnya nabi dan kitab tauhid baru

Lalu bisa timbul suatu pertanyaan, seperti "bagaimana tentang manusia modern yang mulai belajar dari Al-Qur'an, dan lalu telah bisa meneruskan langkah-langkah nabi Muhammad saw?". Di mana telah diketahui, adanya hal-hal semacam ini yang menjadi dasar-alasan bagi kemunculan sejumlah 'nabi baru', di samping dasar-alasan lainnya.

Lebih jelasnya misalnya, orang itupun telah menghafal, amat memahami dan mengamalkan seluruh kandungan isi Al-Qur'an pada usia tertentu. Kemudian sampai akhir hidupnya, dan berdasar berbagai 'bisikan' dari malaikat Jibril, ia bisa menyempurnakan kandungan isi Al-Qur'an, dengan ataupun tanpa membuat kitab suci baru.

Ringkasnya, ia telah memiliki sesuatu pemahaman yang amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan atas seluruh hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang dipahaminya, yang minimal telah serupa pemahaman yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw, atas seluruh wahyu-Nya dalam Al-Qur'an. Tentunya hal ini pada dasarnya hanyalah sebagai sesuatu bentuk "contoh kemungkinan" saja, yang barangkali bisa saja terjadi pada suatu saat nanti.

Lalu pertanyaan di atas juga bisa dilanjutkan menjadi seperti, "pantaskah orang seperti itu bisa disebut 'nabi baru'?".

Jawabannya 'jelas: tidak', karena setiap kenabian mengandung beberapa syarat, prinsip ataupun konsep tertentu. Sedang relatif amat sulit bisa diterima akal-sehat jika ada nabi-nabi baru, yang misalnya:

Berbagai kemustahilan atas kemunculan 'nabi-nabi baru'

- Bisa memahami dan menjawab secara relatif lengkap atas segala tantangan dan persoalan umat manusia pada jaman modern saat ini (khususnya), ataupun umat sampai akhir jaman (umumnya).

Padahal kelengkapan ini adalah salah-satu dari dasar dan syarat yang utama bagi sesuatu kenabian, agar bisa diikuti dan menjadi contoh suri-teladan dan panutan bagi umatnya.

Padahal segala aspek kehidupan umat manusia, sejak jaman nabi Muhammad saw sampai sekarang, telah jauh semakin kompleks dan luas bidang cakupannya, dari segi kuantitas dan kualitasnya, lahiriah dan batiniahnya.

Padahal mustahil ada manusia saat ini (termasuk nabi-nabi baru itu), yang memiliki kemampuan dan kapasitas, dalam menguasai segala aspek kehidupan umat manusia modern.

Padahal amatlah jarang profesor yang paling pintar saat ini, yang bisa menguasai banyak bidang keahlian-keilmuan, seperti halnya para ilmuwan pada jaman dahulu.

Padahal Al-Qur'an telah amat lengkap merangkumnya (terutama dalam segala persoalan batiniah, yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan seluruh umat manusia, serta menjadi tujuan utama dari diturunkan-Nya agama-agama tauhid).

Padahal hal ini hanya bisa diatasi oleh sesuatu majelis ulama ahli ijtihad dan ahli tafsir, yang telah bisa menguasai berbagai bidang ilmu-pengetahuan (ilmu agama dan non-agama), bukanlah hanya diatasi oleh seorang 'nabi baru'.

- Bisa mengabdikan seluruh hidupnya bagi seluruh umat manusia, untuk menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya, dari seluruh pengetahuan atau pemahamannya atas tanda-tanda kekuasaan-Nya yang telah diperolehnya. Juga sekaligus sambil memberikan contoh suri-teladan bagi umatnya.

Padahal di era globalisasi saat ini (hubungan antar manusia telah mencapai lintas negara dan benua), tentunya 'lingkup' umat bagi nabi baru, adalah seluruh umat manusia di Bumi

Padahal umat manusia modern pada saat ini, ataupun umat Islam khususnya, yang jumlahnya telah mencapai milyaran orang, dari ratusan negeri pada 5 benua, juga mestinya bisa dilayaninya.

Padahal dasar utama kenabian lainnya, adalah pengabdian yang amat konsisten dan utuh bagi umatnya, sebagai perwujudan atas pengabdian kepada Allah. Maka bukan hanya sekedar berupa suatu pemahaman dan keyakinan pribadi semata, dan bukan pula hanya bagi umat yang dekat di sekitarnya saja.

- Bisa menyatukan seluruh umatnya nabi Muhammad saw (umat Islam), untuk bisa meneruskan ajaran-ajarannya.

Padahal tanpa kemampuan seperti itu, sama halnya dengan telah sengaja berusaha menghancurkan ataupun memecah-belah umat Islam (atau justru membawa berbagai kemudharatan baru).

Padahal para pemimpin umat ataupun ulama terkemuka yang ada saat ini (pada seluruh aliran pemahaman atas Al-Qur'an ataupun Sunnah Nabi), hanya berhasil menyatukan segelintir umat saja.

- Bisa membawa risalah-risalah yang bisa 'lebih terang', daripada hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam Al-Qur'an, atas hal-hal mendasar bagi kehidupan umat manusia, yang telah diperoleh dan disampaikan oleh nabi Muhammad saw sepanjang hidupnya.

Padahal tiap manusia hanya bisa melihat 'wajah-Nya' yang sama di alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Padahal tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya (ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis) tersebut memang mustahil bisa dituliskan semuanya oleh manusia. Maka topik-topik 'di luar' hal-hal yang amat penting, mendasar dan hakiki, yang telah disampaikan oleh Nabi, lebih tepat disebutkan sebagai sesuatu pengembangan atau penafsiran baru atas ajaran-ajaran agama-Nya (agar aplikasinya sesuai perkembangan tiap jamannya). Sedang hal ini justru tidak perlu kemunculan nabi-nabi baru, jika mereka memang tidak bisa membawa berbagai hal baru yang relatif amat mendasar.

Padahal di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an, ada berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, yang justru bersifat 'universal' dan relatif amat sulit terbantahkan, yang sama-sekali belum berhasil diungkap semuanya.

Terutama dengan masih adanya pertentangan pemahaman antar aliran-mazhab-golongan, walau hal ini memang juga bagian dari fitrah manusia, dalam cenderung saling berselisih.

Namun mestinya ada sesuatu aliran pemahaman yang bisa relatif memuaskan menengahi persoalan pemahaman pada semua aliran (pemahamannya relatif ideal atau relatif sulit terbantahkan, dari segala aspeknya).

Padahal untuk mengungkap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an, menjadi tugas-amanat penting bagi umat Islam pada tiap jamannya (khususnya melalui Majelis alim-ulama), dengan menyusun bangunan pemahaman al-hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), yang relatif amat lengkap,

mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan (relatif makin mendekati tingkat pemahamannya Nabi).

Lalu berdasar dari berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya itu, bisa dirumuskan berbagai penerapan aktualnya (berijtihad), yang sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat, pada tiap jamannya.

Bukannya menghabiskan energi untuk membuat kitab-kitab suci baru (seperti halnya pada beberapa nabi baru).

- Bisa menghilangkan segala ambisinya untuk bisa mendapatkan segala kenikmatan duniawi: kekayaan, kedudukan, kemasyhuran, kehormatan, kewibawaan, dsb, karena hal-hal ini memang bukan ciri khas para nabi-Nya, Bahkan nabi Muhammad saw misalnya, hidup dalam kezuhudan atau kesederhanaan.

Bahkan amat tidak wajar, apabila dalam kalangan umat Islam khususnya, bisa diakuinya kemunculan nabi-nabi baru (setelah nabi Muhammad saw). Apalagi jika nabi-nabi baru itupun hanya baru saja mendapat sesuatu suara 'bisikan' (berinteraksi terang-terangan dengan para makhluk gaib), namun telah berani langsung menyatakan dirinya sebagai 'nabi atau utusan-Nya'.

Padahal ada banyak umat manusia lainnya (Muslim atau non-Muslim), yang juga telah pernah mendengar suara 'bisikan' seperti itu, walau prosentasenya memang relatif amat sedikit, jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan umat manusia di dunia. Namun mereka ini justru tidak ikut menyatakan diri sebagai 'nabi atau utusan-Nya'.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara berinteraksi antara manusia dan para makhluk gaib.

Apabila nabi-nabi baru itupun hanya sekedar membawa bentuk penafsiran baru atas ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka ini lebih tepat disebut sebagai ulama ahli ijtihad dan ahli tafsir, bukan seorang 'nabi'. Apalagi jika mereka inipun menyampaikan ajaran-ajaran, yang justru bertentangan dengan berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalam Al-Qur'an, maka mereka juga bukan orang yang beriman.

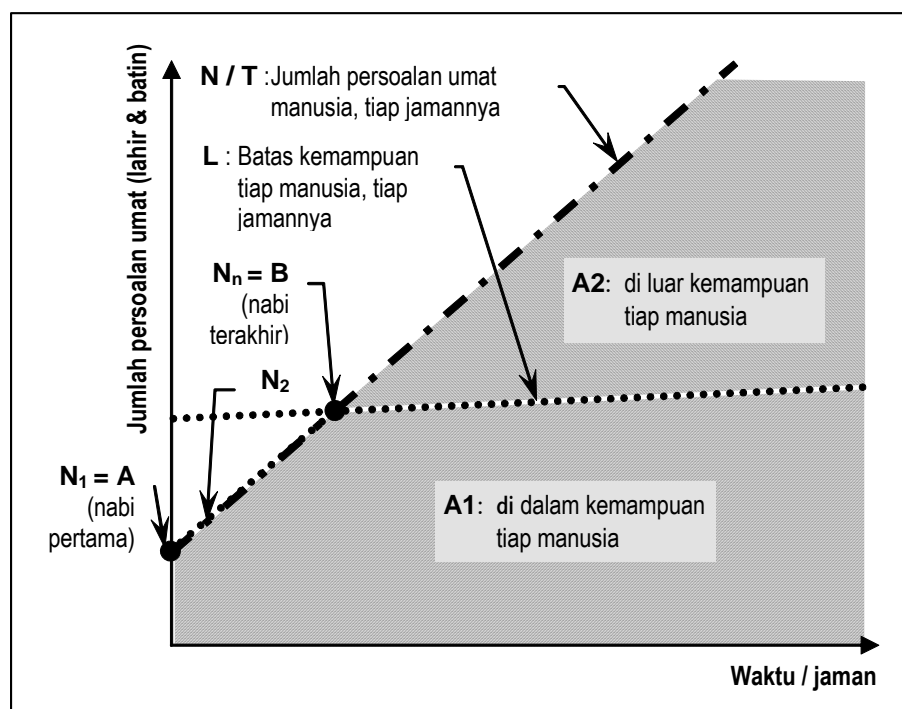
Baca pula uraian-uraian di atas, tentang kelengkapan ajaran para nabi-Nya, khususnya terkait dengan kitab-kitab tauhid yang ada.

Gambaran teoretis tentang kenabian terakhir

Selain dari hal-hal di atas, berikut ini ditunjukkan pula sesuatu gambaran sederhana secara teoretis, tentang konsep kenabian terakhir (pada Gambar 37 berikut), dengan berdasar acuan utama, yaitu:

- Para nabi-Nya mengemban tugas-amanat paling utama, untuk bisa melayani seluruh umat manusia dalam wilayah jangkauannya pada tiap jamannya masing-masing, sebagai wujud dari pengabdian diri mereka kepada Allah.
- Jumlah seluruh umat manusia telah jauh makin bertambah, sedang jangkauan wilayah hubungan antar umat manusia juga makin luas (dalam era globalisasi saat ini, meliputi hampir seluruh penduduk Bumi), yang mestinya juga bisa dilayani oleh seorang nabi.
- Persoalan seluruh umat manusia tiap jamannya makin lama bahkan makin kompleks dan luas, sedangkan kehidupan umat manusia di jaman para nabi-Nya (dari jamannya nabi Adam as, sampai nabi Muhammad saw), justru masih relatif sederhana.
- Tiap umat manusia pasti memiliki berbagai keterbatasan (termasuk pula seorang nabi), untuk bisa melayani seluruh umat manusia dan segala persoalannya, di masa sekarang dan masa mendatang.
- Pengetahuan lahiriah manusia telah makin berkembang, sedangkan segala pengetahuan batiniahnya yang mendasar justru relatif tidak banyak berkembang atau berubah, sejak awal terciptanya manusia.

Gambar 37: Skema teoretis sederhana, kenabian terakhir



Keterangan gambar:

- Garis N (garis kenabian) atau garis T (garis jumlah persoalan umat)
Garis perkembangan jumlah semua persoalan (lahiriah dan batiniah) sesuatu kaum ataupun seluruh umat manusia, sejak nabi Adam as sampai akhir jaman. Garis inipun sesuai pula dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman suatu kenabian (garis kenabian), yang semestinya bisa dipakai untuk menjawab atau mengatasi hampir 'semua' persoalan yang amat mendasar dan hakiki.

Karena para nabi-Nya (dengan tingkat kenabiannya masing-masing), adalah tokoh-tokoh panutan bagi umat kaumnya, yang telah dianggap bisa menjawab semua persoalan umatnya itu. Dan sebaliknya, mereka tidak akan mau diakui sebagai "nabi utusan-Nya" oleh umatnya, jika ada beberapa saja persoalan umatnya yang amat mendasar dan hakiki, yang tidak bisa dijawabnya dengan cukup memadai atau memuaskan (secara langsung ataupun tidak).

Terkait dengan hal itu, bahwa kitab-kitab tauhid yang disampaikan-Nya melalui beberapa nabi-Nya itu merupakan pengajaran dan tuntunan-Nya yang lengkap bagi kehidupan umat, walaupun nabi-nabi yang terkait telah tiada atau wafat.

Tetapi pada suatu titik tertentu (titik B) garis kenabian – N tidak lagi berimpitan (menyatu) dengan garis jumlah persoalan umat – T.

Maka sampai suatu "titik atau masa tertentu", garis kenabian itupun pasti bisa berhenti, karena secara manusiawi, tiap manusia (termasuk pula para nabi-Nya) pasti ada memiliki segala keterbatasan kapasitas dan kemampuan dalam memahami dan mengatasi semua persoalan umatnya, yang sampai sekarang ini telah berkembang dengan relatif amat pesat.

Batas "masa tertentu" itu bisa pula dipahami dari ajaran dalam kitab-Nya yang tersusun sepanjang hidup nabi pembawanya. Sehingga jika masa penyusunan kitab-Nya itu telah mencapai usia rata-rata kematian tiap manusia, maka bisa dikatakan pula bahwa ajaran-ajarannya adalah hasil pemahaman paling tinggi dan lengkap yang bisa dicapai seorang manusia, atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta (berbagai kebenaran-Nya), sehingga kitab-Nya seperti ini dan nabi pembawanya adalah kitab dan nabi-Nya yang 'terakhir'.

Dan "masa tertentu" itulah yang membatasi kehadiran 'nabi-nabi baru' setelah aabi Muhammad saw, yang diyakini oleh umat Islam sebagai nabi 'terakhir' yang diutus-Nya untuk 'seluruh umat manusia'.

Al-Qur'an diturunkan-Nya, pada saat Nabi telah mencapai tingkat kematangan kenabiannya pada usia sekitar 40 tahun. Lalu Al-Qur'an sempurna diturunkan-Nya, pada saat Nabi berusia sekitar 63 tahun, menjelang wafatnya pada usia sekitar 66 tahun.

Maka Al-Qur'an telah diturunkan-Nya selama sekitar 23 tahun. Sedang telah diketahui pula, bahwa tidak ada kitab-kitab-Nya lainnya yang diturunkan-Nya lebih lama daripada Al-Qur'an.

- Titik-titik N_1, N_2, \dots, N_n (titik batas atau puncak kemampuan tiap nabi-Nya)
Titik-titik yang berada pada garis N, adalah batas kemampuan atau kapasitas tiap umat manusia (pengetahuan lahiriah dan batiniahnya), dalam memahami dan mengatasi semua persoalan mendasar pada umat kaumnya (khususnya), atau seluruh umat manusia (umumnya) sesuai dengan jamannya, yang hanya dimiliki oleh para nabi-Nya (dengan tingkat pemahaman kenabiannya).

Misalnya: titik N_1 / A : batas kemampuan nabi pertama (nabi Adam as)
titik N_n / B : batas kemampuan nabi terakhir (nabi Muhammad saw)

Para nabi-Nya adalah manusia yang berpengetahuan dan berkeimanan relatif paling tinggi di antara kalangan kaumnya. Dengan sendirinya nabi Muhammad saw sebagai nabi-Nya yang terakhir, juga berpengetahuan relatif lebih tinggi, lengkap ataupun lebih sempurna daripada para nabi-Nya lainnya.

Hal inipun sesuai dengan perkembangan jaman atau perkembangan kaumnya, di mana selisih waktu antara diturunkan-Nya seorang nabi terhadap seorang nabi berikutnya bisa sampai ratusan tahun. Misalnya selisih waktu antara nabi Isa as (nabi kedua terakhir) dan nabi Muhammad saw (nabi yang terakhir) ada sekitar 580 tahun, sehingga jelas bisa dibayangkan perubahan perkembangan masing-masing umatnya para nabi-Nya, yang telah relatif jauh berbeda pula.

Sedang umat manusia lainnya pada masing-masing jamannya, relatif berada di bawah titik-titik tersebut. Secara berurutan makin menurun kemampuannya, misalnya yaitu: dari para sahabat atau pengikut langsung nabi; para tabiin (sahabatnya para sahabat); para tabiit-tabiin (sahabatnya para tabiin); para wali, sampai manusia biasa pada umumnya.

Dan para nabi dan rasul-Nya itupun telah diutus-Nya agar bisa menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya kepada umat kaumnya, ataupun bahkan kepada seluruh umat manusia. Dengan kata lain, secara sederhananya mereka telah menyampaikan berbagai pengetahuan (lahiriah dan batiniah) yang telah bisa dimilikinya kepada umat manusia lainnya, di samping sekaligus memberikan berbagai contoh pengamalan atas berbagai pengetahuannya tersebut.

- Garis L (garis batas kemampuan seorang manusia)
Garis batas tertinggi kemampuan atau kapasitas pengetahuan (lahiriah dan batiniah) yang bisa dimiliki oleh seorang manusia, sesuai tiap perkembangan jamannya, dalam mengatasi seluruh persoalannya sendiri dan umat kaumnya.

Sehingga sejak dari jamannya nabi Muhammad saw sampai akhir jaman, kemampuan manusia dalam mengatasi keseluruhan persoalannya makin lama makin berkurang pula. Walau jumlah pengetahuannya sendiri memang terus-menerus bertambah, sesuai dengan perkembangan penemuan segala bidang ilmu-pengetahuan sepanjang masa.

Hal inipun amatlah sesuai dengan kenyataan, bahwa persoalan umat manusia tumbuh jauh lebih cepat daripada kemampuan tiap manusia dalam mengatasi seluruh persoalannya. Contoh sederhananya, umat manusia modern saat ini hanya menguasai sebagian spesialisasi bidang keilmuan tertentu saja.

Sehingga garis L ini juga suatu gambaran atas perkembangan pengetahuan pada nabi Muhammad saw, apabila 'diumpamakan' beliau masih hidup terus sampai akhir jaman.

Secara sederhananya, hal inipun bisa memberi suatu gambaran, bahwa nabi Muhammad saw yang juga sebagai seorang manusia biasa, dengan segala keterbatasannya. Sehingga secara manusiawi, Nabi juga tidak akan bisa lagi (tidak memiliki kapasitas), untuk menjawab seluruh persoalan umat manusia modern (lahiriah dan batiniah), terutama yang amat mendasar dan hakiki.

- Daerah arsiran A1 (daerah kemampuan seorang manusia)
Daerah yang berada di bawah garis L, sekaligus pula di bawah garis N, justru berupa suatu daerah tempat posisi-posisi titik persoalan umat manusia, yang relatif 'telah' mampu dijawab hanya oleh 'seorang' manusia saja.

Di mana tiap titik itu justru hanya untuk bisa menunjukkan batas atau puncak maksimal kemampuan yang dimiliki seorang manusia, walau tidak diungkap lama waktu dari proses kemampuan itu bisa diperoleh. Misalnya titik N_n adalah

gambaran kemampuan yang telah dimiliki oleh nabi Muhammad saw, setelah disempurnakan-Nya ajaran agama Islam yang disampaikannya (Al-Qur'an).

- Daerah arsiran A2 (daerah di luar kemampuan seorang manusia)
Daerah yang berada di atas garis L (dan sekaligus pula di atas garis N), justru berupa suatu daerah tempat posisi-posisi titik persoalan umat manusia, yang relatif 'belum' bisa dijawab hanya oleh seorang manusia saja.
- Akhirnya timbul pertanyaan, "bagaimana ajaran nabi Muhammad saw dalam kitab suci Al-Qur'an dan dalam berbagai Hadits Nabi akan bisa menjawab semua persoalan umat manusia sampai akhir jaman?".

Di dalam menghadapi hal ini, justru nabi Muhammad saw telah membukakan pintu Ijtihad (Ijma', Qiyas, Istihsan, dsb). Sehingga semua persoalan umat manusia modern semestinya bisa diatasi melalui suatu "majelis ulama" pada tiap jaman dan negeri, yang terdiri dari para ahli ijtihad atau ahli tafsir. Baca pula topik "**Pemahaman agama dan kitab tuntunan-Nya di jaman modern ini**".

Kemustahilan atas turunnya nabi Isa as & Imam Mahdi

Berkaitan hal di atas, maka pemahaman tentang akan turunnya nabi Isa as ataupun Imam Mahdi pada akhir jaman, justru merupakan sesuatu kemustahilan. Bahkan kebangkitan "hidup kembali nabi Isa as pada Hari Kiamat", yang disebut dalam Al-Qur'an (bukan 'pada' akhir jaman, juga bukan 'dekat' sebelum akhir jaman), justru persis sama dengan kebangkitan tiap manusia lainnya pada Hari Kiamat.

Lebih khususnya lagi, bahkan sama dengan kebangkitan nabi Yahya as. Tetapi amat ironis dan anehnya, 'keistimewaan' nabi Yahya as ini justru amat jarang disebut-sebut.⁹⁸⁾

"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku (Isa) dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." - (QS.19:33)

"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia (Yahya) dilahirkan, dan pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." - (QS.19:15)

Namun kebangkitan nabi Isa as pada Hari Kiamat itu memang memiliki sesuatu kekhususan, sehingga disebut secara khusus pula di dalam Al-Qur'an. Selain bertindak sebagai saksi bagi umatnya, seperti halnya para nabi-Nya lainnya, jauh lebih pentingnya lagi, nabi Isa as justru bertindak sebagai saksi bagi sebagian dari umatnya, yang telah 'menyekutukannya' dengan Allah (nabi Isa as dianggap Tuhan).⁹⁹⁾

Dengan sendirinya, sesuatu kemustahilan pula tentang adanya pemahaman, atas turunnya Imam Mahdi pada akhir jaman. Karena lahirnya pemahaman ini dalam kalangan umat Islam amat dipengaruhi

dari adanya kekeliruan pemahaman atas turunya nabi Isa as tersebut. Maka seolah-olah mestinya ada tokoh dari dalam kalangan umat Islam sendiri (Imam Mahdi), untuk bisa 'menyaingi' turunya nabi Isa as, yang lebih dianggap sebagai milik dari umat Nasrani (agar umat Islam relatif bisa menyaingi kemenangan umat Nasrani pada akhir jaman).

Namun pemahaman atas kedatangan Imam Mahdi, selanjutnya justru telah menimbulkan efek yang amat buruk, yaitu banyak dipakai sebagai alat pembenaran atas kedatangan nabi-nabi baru (setelah nabi Muhammad saw), sampai akhir jaman. Padahal sesuatu pengkultusan atas makhluk justru amat ditentang dalam agama Islam. Seperti yang justru telah terjadi atas Imam Mahdi, yang bahkan terjadi sebelum ada orangnya dan belum diketahui wujudnya. Hal ini justru menimbulkan amat banyak mistis-tahayul lebih lanjut yang amat menyesatkan.

Ramalan atas kedatangan nabi Muhammad saw dalam Injil

Dengan kedalaman ilmunya atau petunjuk-Nya, tidak terlalu mengherankan jika dalam Injil, nabi Isa as memberi ramalan atas akan datangnya pembawa pengajaran dan tuntunan-Nya (nabi baru), yang bisa menjawab persoalan umat manusia dengan relatif lebih lengkap.

Sedang nabi Isa as sendiri menyadari, bahwa seluruh persoalan umat manusia 'di masa depan' justru makin kompleks (relatif terhadap jamannya sendiri), yang belum cukup untuk bisa diatasi hanya dengan ajaran-ajaran yang telah dibawanya, yang memang hanya khusus bagi kalangan Bani Israil. Apalagi kalangan Bani Israil itu sendiri bahkan telah amat keras menentang kehadirannya sebagai seorang 'nabi-Nya', dari usaha mereka dalam melakukan penyaliban atas nabi Isa as.

Hal yang relatif serupa pula (adanya ramalan atas kedatangan nabi baru, yang berikutnya), terjadi pada nabi Daud as melalui kitab Zabur, ataupun nabi Musa as melalui kitab Taurat.¹⁰⁰⁾

Alasan lain kemustahilan turunya nabi Isa as & Imam Mahdi

Selain dari berbagai uraian di atas, kemustahilan atas turunya nabi Isa as ataupun Imam Mahdi pada akhir jaman, sebagai pemimpin spiritual global untuk seluruh umat manusia, serta atas turunya nabi-nabi baru (setelah nabi Muhammad saw), juga antara lain karena:

Berbagai kemustahilan atas turunya nabi Isa as & Imam Mahdi, pada akhir jaman

- a. Nabi atau rasul-Nya adalah sosok yang bisa dianggap oleh para pengikutnya, sebagai manusia yang relatif sempurna (dibanding manusia lainnya), dan memiliki kedudukan sosial-politik yang relatif paling tinggi di lingkungan para pengikutnya. Apalagi mereka

justru menjadi utusan Allah di muka Bumi (dunia).¹⁰¹⁾

Hal ini justru amat mudah melahirkan 'kultus individu' kepada seorang nabi-Nya. Padahal ajaran agama Islam mengajarkan umat, agar jauh lebih memperhatikan kebenaran kandungan isi sesuatu ajaran (ayat) daripada siapa sosok pembawanya, walau sosoknya memang juga ikut menunjang hal-hal yang dibawanya (atau sosoknya menjadi contoh suri-teladan dan pengamalan langsung atas ajaran-ajarannya).

Di dalam agama Islam memang ada anjuran-Nya, agar umat bisa banyak mendo'akan (bersyalawat) dan memberi suatu penghargaan amat tinggi kepada para nabi-Nya, yang telah berjasa menyampaikan berbagai risalah kebenaran-Nya. Hal ini juga hanya semata agar bisa menjaga kemuliaan ajaran-ajaran mereka, justru bukan agar memuliakan sosok ataupun pribadi para nabi-Nya.

Pemahaman dari sekelompok umat yang menyakini atas kedatangan nabi Isa as dan Imam Mahdi pada akhir jaman, justru telah tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri, karena amat jelas tampak pengkultusan yang amat luar-biasa kepada mereka, yang amat diidamkan sebagaimana halnya mitos "ratu adil". Bahkan amat ironisnya, pengkultusan justru terjadi amat jauh sebelum mereka terbukti hadir ke dunia ini, dan sosoknyapun sama sekali belum diketahui.

Padahal pengkultusan atas makhluk telah susah-payah berusaha dihapus oleh nabi Muhammad saw sendiri, misalnya dengan mengharamkan umat Islam untuk menampilkan gambar sosok dirinya, bahkan juga mengharamkan atas semua gambar sosok manusia, hewan dan makhluk gaib. Begitu pula ada larangan untuk memakai aksesoris tubuh (kalung, gelang, dsb) yang menampilkan nama atau sosok Nabi, dan banyak lagi upaya lainnya semacam ini oleh Nabi.

Karena hal ini bisa berdampak amat buruk, seperti yang terjadi pada umat Nasrani, yang bahkan telah menganggap nabi Isa as sebagai Tuhan. Dan pada umat Nasrani atau jemaat Ahmadiyah misalnya, juga selalu mempertontonkan foto ataupun sosok nabi Isa as dan Mirza Ghulam Ahmad.

- b. Arti 'akhir jaman' itu sendiri amat relatif dan sulit bisa ditentukan, karena hanya Allah Yang Maha mengetahui waktu kedatangan 'akhir jaman' itu (atau Hari Kiamat 'besar'), bahkan para nabi-Nya tidak ada yang tahu. Dan dalam Al-Qur'an ada digambarkan perbedaan kerangka waktu Allah dan manusia, misalnya disebut "sehari menurut Allah setara dengan ribuan tahun menurut manusia".¹⁰²⁾

Sehingga waktu kedatangan akhir jaman atau Hari Kiamat besar yang bisa disebut "tiba-tiba", "amat cepat", dsb, juga dalam kerangka waktu Allah, sehingga lebih bersifat 'simbolik'. Lebih pentingnya lagi, kedatangannya itupun juga pasti mengikuti sunatullah, seperti halnya pada penciptaan alam semesta selama "milyaran tahun".

Para nabi-Nya hanyalah mengetahui tanda-tanda saat sebelum kedatangan Hari Kiamat, yang lebih cenderung sebagai sesuatu peringatan dan pesan moral yang amat penting, agar umat amat berhati-hati dan berusaha semaksimal mungkin, agar bisa menghindari terjadinya hal-hal yang disebut pada tanda-tanda itu.

Ringkasnya, waktu saat kedatangan akhir jaman atau Hari Kiamat 'besar' itu sendiri justru tidak jelas. Lalu apa perlunya menunggu dan mengangankan sesuatu hal (Imam Mahdi), jika waktu kedatangan dan sosoknya saja tidak jelas.

Bahkan ada sebagian dari umat Islam yang berpendapat bahwa Hari Kiamat 'kecil' adalah saat kematian pada tiap umat manusia, sehingga makin mustahil atas

turunnya nabi Isa as dan Imam Mahdi pada akhir jaman tersebut (Hari Kiamat 'besar').

Baca pula topik "**Benda mati gaib**", tentang pemahaman adanya Hari Kiamat 'besar' (akhir jaman, kematian seluruh umat manusia) dan Hari Kiamat 'kecil' (kematian tiap manusia).

"Mereka tidak menunggu, kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka, dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya." - (QS.43:66)

- c. Allah tidak menciptakan alam semesta, agar seluruh umat manusia menjadi beriman, amat mudah bagi Allah jika menghendaki hal demikian. Namun pada Hari Kiamat itu, tiap manusia justru dihisab dengan amat adil dan secara apa adanya sesuai segala amal-perbuatannya di dunia ini, lalu diberikan balasan-Nya yang amat setimpal.¹⁰³⁾

Sehingga amat tidak relevan atas adanya pemimpin global di akhir jaman, yang bisa meluruskan semua agama, ataupun yang bisa memenangkan orang-orang beriman atas orang-orang kafir.

Bahkan amatlah perlu ditanyakan, seperti apakah bentuk kemenangan yang diidamkan oleh sekelompok umat, yang akan dijanjikan dan dibawakan oleh pemimpin spiritual global itu?

"... . Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi Allah hendak menguji kamu, terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada-Nya-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, segala apa yang telah kamu perselisihkan tersebut," - (QS.5:48)

- d. Para nabi-Nya diutus-Nya dengan tujuan utama, agar bisa memberi pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia, dan selanjutnya agar tiap umat juga bisa mendapat kemuliaan yang tinggi dan dekat di sisi-Nya pada kehidupan akhirnya. Hal inipun bahkan sama sekali tidak bertujuan, agar bisa memenangkan orang-orang beriman terhadap orang-orang kafir pada kehidupan dunia ini.¹⁰⁴⁾

"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul-Kami hanyalah menyampaikan (petunjuk) dengan terang." - (QS.64:12)

"Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab, terhadap apa yang kamu kerjakan'." - (QS.26:216)

"Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat, dan kami tidak akan ditanya (pula), tentang apa yang kamu perbuat'." - (QS.34:25)

"Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab, terhadap apa yang kamu sembah,'" - (QS.43:26)

- e. Di jaman modern sekarang ini telah tidak ada lagi perang atau pertentangan agama, yang bersifat frontal dan tegas, seperti pada jaman perang salib. Biasanya hanya ada perang ideologi atau sistem nilai yang amat halus, yang lebih mengarah kepada adu otak, pendapat atau argumentasi.¹⁰⁵⁾

Bahkan hasil akhir dari pertentangan semacam inipun biasanya diserahkan

kembali kepada keyakinan masing-masing, karena memang relatif amat sulit untuk bisa diilmiahkan atau diperdebatkan. Bahkan solusi akhirnya pada umumnya berupa, "untukmu agamamu, untukku agamaku" - (QS.109:6).

Peperangan pada kaum Muslim pada dasarnya hanya terjadi, jika ada suatu penganiayaan atau kezaliman yang amat berlebihan atas kaum Muslim, bukan hanya sekedar agar bisa meraih kemenangan lahiriah (seperti: luas wilayah, kekuasaan atau kejayaan, jumlah umat Islam, dsb).

Apakah pemimpin spiritual global itu ahli debat agama yang ulung, yang bisa menjawab segala persoalan ideologi ataupun agama di atas, agar bisa mengarahkan semua manusia modern kepada agama-Nya yang lurus dan terakhir (Islam)?

- f. Umat manusia di jaman modern ini amat berbeda daripada umat di jamannya para nabi-Nya, yang relatif primitif dan sederhana, sehingga kekafiran di jaman modern ini relatif amat tidak kentara (bentuk dan pelakunya). Bahkan terbungkus dengan relatif amat rapi oleh nilai-nilai budaya global yang telah diakui oleh sebagian besar umat manusia, misalnya: hak asasi manusia (HAM), demokrasi, kapitalisme, dsb.

Bahkan orang-orang kafir terkadang bisa terlihat jauh lebih Islami daripada umat Islam sendiri, dalam hal-hal yang umum seperti: menjaga kebersihan; berkasih-sayang; saling menolong dan membantu orang-lain; bersedia mendengar orang lain dan bertoleransi; sopan-santun; dsb.

Sehingga amat 'tidak manusiawi', jika persoalan kekafiran semacam ini bisa diatasi hanya oleh seorang manusia saja (pimpinan spiritual global itu).

Apakah pemimpin global itu ideolog yang ulung, yang bisa mengatasi tiap ideologi global, yang bersifat amat sekuler dan materialistik-duniawi?

- g. Secara alamiah, telah tidak ada lagi pemimpin global di jaman modern ini, yang bisa diakui dan ditaati oleh banyak bangsa di dunia, apalagi tiap agama juga bisa memiliki banyak aliran yang memiliki pemahamannya masing-masing atas agamanya, beserta kepemimpinan umatnya masing-masing.¹⁰⁶⁾

Bahkan tidak ada sesuatu aliran yang bisa berhak mengaku paling benar dibandingkan aliran lainnya. Maka hampir mustahil ada pimpinan spiritual global yang bisa ditunjuk sebagai pimpinan bagi semua alirannya, dari sesuatu aliran tertentu atau bahkan dari kalangan non-aliran.

Kemenangan hakiki orang beriman, pada kehidupan akhiratnya

Bentuk kemenangan yang sebenarnya atau hakiki bagi orang yang beriman atas orang yang kafir pada dasarnya berupa kemampuan untuk menemukan makna yang sebenarnya tentang kehidupan dunia, lebih khususnya dengan mengikuti berbagai ajaran agama-Nya dalam rangka untuk membangun kehidupan akhiratnya masing-masing. Agar orang yang beriman bisa menjalani kehidupan duniawinya dengan lebih bermakna dan benar, sekaligus bisa menjalani kehidupan akhiratnya di Hari Kiamat dengan mendapat kemenangan yang paling besar (Surga). Kemenangan pada kehidupan akhirat jauh lebih penting, mendasar dan hakiki daripada kemenangan pada kehidupan fisik-lahiriah-dunia yang justru amat sementara, semu dan mudah menyesatkan.^{107) & 104)}

Pemahaman secara mendalam atas hakekat kehidupan akhirat semestinya bisa dimiliki oleh orang yang beriman. Bahwa kehidupan akhirat itu berlangsung secara bersamaan (paralel), dengan kehidupan dunianya ini (bukan hanya di Hari Kiamat), karena kehidupan akhirat adalah kehidupan batiniah ruh tiap manusianya sendiri.

Apabila kehidupan akhirat itu justru bisa tertata dengan lebih baik, maka kehidupan dunia juga cenderung lebih teratur dan tercapai, walau dengan berbagai cara yang tidak melampaui batas, yang justru mendasari timbulnya tiap jenis perbuatan dosa, seperti: kemusyrikan, kezaliman, kekafiran, kemunafikan, kemungkaran, kesombongan dan riya, kefasikan dan kebohongan, kebatilan, dsb.¹⁰⁸⁾

Dalam sesuatu masyarakat yang telah melupakan ataupun tidak beriman kepada kehidupan akhirat, umumnya diakibatkan oleh amat kuatnya dominasi dari kehidupan duniawi, serta umumnya berbentuk masyarakat yang berbudaya sekuler-materialistik. Hal ini lalu ditandai dengan kehilangan berbagai nilai moral-batiniah-spiritual keagamaan, yang selanjutnya juga bisa menimbulkan berbagai penyakit sosial.

Berbagai penyakit sosial itu, misalnya: sex bebas (perzinahan massal), dan manusia ibarat obyek pemenuhan hawa nafsu; eksploitasi manusia atas manusia lainnya; kehilangan nilai-nilai tradisional dalam keluarga; tingkat bunuh diri dan kriminalitas yang amat tinggi; aborsi, perkawinan sejenis, pornografi dan perjudian merajalela; segala jenis hawa nafsu duniawi yang amat diperturutkan; dsb.

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk. ..." - (QS.16:60)

"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan (syaitan) itu, mereka merasa senang kepadanya, dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan." - (QS.6:113)

"Dan sesungguhnya, orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus).", "Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudahan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluhan mereka." - (QS.23:74-75)

"Apakah dia (orang kafir) mengada-adakan kebohongan tentang Allah, atukah ada padanya penyakit gila?. (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." - (QS.34:8)

Pertanyaan lanjutan atas turunnya nabi Isa as & Imam Mahdi

Selanjutnya bagi sekelompok kalangan umat Islam yang telah menyakini, atas turunnya nabi Isa as ataupun Imam Mahdi pada akhir jaman, ataupun atas turunnya nabi-nabi baru, amat perlu diajukan pula beberapa pertanyaan berikut:

Berbagai keraguan tambahan atas turunnya nabi Isa as & Imam Mahdi, pada akhir jaman

- a. Apakah perlu dan relevansinya bagi sekelompok kalangan umat Islam, yang berusaha menunggu kedatangan nabi Isa as ataupun Imam Mahdi yang begitu diidam-idamkan di akhir jaman, dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran agama Islam yang ada saat ini?. Apakah ada sebagian ajaran agama Islam yang dianggap tidak sempurna, atau memang hanya sekedar ada kekurangan pada tataran penafsiran dan penerapannya di kalangan umat saja?
Padahal kelompok itupun masih memeluk atau menyakini kebenaran ajaran agama Islam.
Padahal kelangsungan dan kemuliaan tiap ajaran agama Islam, sama sekali tidak berkaitan dengan turunnya mereka itu. Tegaknya agama Islam justru tergantung kepada tiap pribadi umat Islam itu sendiri, dalam berusaha mengkokohkan tiang-tiang agamanya pada dirinya sendiri ataupun pada lingkungannya (memberi pengajaran).
- b. Apakah tidak berlebihan menunggu kedatangan nabi Isa as dan Imam Mahdi di akhir jaman ataupun perlu adanya nabi-nabi baru, hanya untuk melakukan pembaharuan penafsiran atas Al-Qur'an dan Hadits, agar tetap bisa cocok untuk diterapkan sesuai dengan perkembangan jamannya?
Padahal justru bisa dilakukan oleh sekelompok ulama ahli ijtihad dan ahli tafsir pada saat ini (dalam Majelis ulama), dan bahkan hampir mustahil bisa dicapai hanya oleh seorang manusia saja, karena seluruh persoalan umat manusia saat ini sampai pada akhir jaman, relatif amat luas dan kompleks.
Padahal masih amat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang belum ditelaah dan dipahami pada tataran hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, dan bukan sekedar hanya pemahaman pada tataran tekstual-harfiahnya.
Padahal kriteria sesuatu kenabian amat tinggi bagi manusia biasa, dan juga memiliki implikasi yang amat penting dan luas bagi kehidupan para pengikutnya.
- c. Adakah pemimpin global yang bisa mengubah seluruh umat manusia di seluruh dunia, "sepanjang hidupnya"? (seperti halnya yang dianggap akan terjadi pada Imam Mahdi).
Padahal nabi Muhammad saw yang dianggap sebagai nabi yang terbesar sepanjang sejarah umat manusia, sepanjang hidupnya justru hanya bisa mengubah daerah jazirah Arab saja. Dan bahkan Islam lalu bisa berkembang ke seluruh penjuru dunia, justru setelah Nabi sendiri telah wafat.
Padahal pengakuan sebagian umat kaumnya atas Nabi sebagai utusan-Nya memerlukan waktu puluhan tahun, dan bisa mengubah daerah Arab juga dua puluhan tahunan. Belasan tahun pada awal kenabiannya, Nabi justru belum bisa diterima oleh masyarakat Mekah. Belasan tahun kemudian, setelah Nabi berhijrah ke Medinah dan menang pada sejumlah peperangan, baru Nabi bisa mengubah bangsa Arab.

d. Apakah harapan kelompok itu terhadap kedatangan nabi Isa as ataupun Imam Mahdi, sebagai "ratu adil", yang diidamkan atau diharapkan di akhir jaman?

Padahal diketahui pula, tiap manusia pasti memiliki segala keterbatasan dan kekurangan, termasuk tentunya pada nabi Isa as ataupun Imam Mahdi tersebut.

Padahal ada Allah Yang Maha adil dan Maha kuasa, sebagai tempat bagi tiap manusia untuk menggantungkan segala nasib dan harapannya, Yang pasti amat teliti perhitungan-Nya atau pasti amat adil hisab-Nya dan juga Yang telah menjanjikan balasan surga bagi orang yang beriman, sebaliknya neraka bagi orang yang kafir.

e. Apakah sejarah ataupun nasib dari agama Islam tergantung kepada sejarah seorang umat manusia (Imam Mahdi), ataupun kepada ada turunnya Imam Mahdi pada akhir jaman? (seperti halnya agama Nasrani, kepada penyaliban dan kebangkitan Yesus).

Padahal segala proses diturunkan-Nya agama-Nya yang lurus, justru sama sekali tidak terkait dengan sejarah umat manusia (termasuk para nabi-Nya), bahkan menyatu dengan Fitrah Allah ataupun segala kehendak-Nya bagi alam semesta ini.

Para nabi-Nya adalah umat-umat yang justru 'kebetulan' telah memahami ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang ada di alam semesta ini, dengan relatif jauh lebih sempurna dibandingkan seluruh umat kaumnya pada tiap jamannya masing-masing. Segala pemahaman masing-masing para nabi-Nya telah tersusun relatif 'sempurna' (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Sehingga tidak terlalu mengherankan, jika dasar-dasar pokok ajaran para nabi-Nya bisa 'sama' (terutama tauhidnya "Tiada tuhan selain Allah, Yang Maha Esa"), karena ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di alam semesta (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), yang mereka pelajari juga relatif 'sama'.

Proses perolehan pemahaman pada para nabi-Nya, bahkan berlangsung amat alamiah dan lama (relatif sepanjang hidup mereka), bahkan para alim-ulama dan umat-umat biasa pada saat inipun, relatif belum tentu telah memiliki pemahaman atas agama-Nya yang lurus, seperti yang telah dimiliki oleh para nabi-Nya.

Sesuatu kemustahilan dan tahayul yang amat luar biasa, jika seorang Imam Mahdi bisa memiliki kemampuan seperti para nabi-Nya, secara tiba-tiba begitu saja. Apalagi jika nasib agama Islam justru dianggap amat tergantung kepadanya.

f. Apakah ada disebut 'Imam Mahdi' dalam Al-Qur'an? ('tidak ada').

Padahal gambaran tentang turunnya Imam Mahdi itu justru amat luar-biasa, dan seolah-olah ikut menentukan nasib agama dan umat Islam (pada poin e di atas). Jika hal itu benar, maka hal yang dianggap amat penting seperti ini tentunya mestinya juga tercantum secara eksplisit, jelas dan bahkan berulang-ulang dalam Al-Qur'an.

Pengutusan nabi terakhir, proses alamiah

Telah bisa disimpulkan, bahwa pernyataan di dalam Al-Qur'an tentang nabi Muhammad saw sebagai nabi yang terakhir untuk seluruh umat manusia, adalah hal yang amat alamiah dan wajar, bahkan bukan semata-mata hanya suatu pengakuan dan keyakinan subyektif sepihak, dari para nabi-Nya sendiri (khususnya nabi Muhammad saw), ataupun dari masing-masing pengikut dari para nabi-Nya ataupun umat agama tertentu (khususnya Islam), tanpa berbagai dasar alasan yang jelas.

Bahwa nabi Muhammad saw adalah nabi dan rasul-Nya yang

terakhir, atau nabi penutup dari keseluruhan para nabi-Nya, sejak nabi Adam as. Bahwa segala proses diutus-Nya nabi Muhammad saw bagi keseluruhan umat manusia, juga melalui aturan-Nya (sunatullah) yang bersifat amat alamiah.¹⁰⁹⁾

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**".

Sehingga segala mistis-tahayul tentang hal-hal ini, semestinya justru bisa makin dihilangkan, atau bahkan bisa dihapus, karena segala mistis-tahayul ini justru amat merusak proses pengajaran atas agama Islam dan kitab suci Al-Qur'an. Terutama karena umat Muslim sendiri dan umat non-Muslim justru bisa bersikap 'antipati' atas segala bentuk pengajaran semacam itu, yang memang sulit bisa diterima oleh akal-sehatnya.

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah (hanya sekedar), bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." - (QS.33:40)

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira, dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." - (QS.34:28)

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu (Muhammad), maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." - (QS.4:79)

"... Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi, atas seluruh umat manusia. ..." - (QS.16:89)

"Dan berjihadlah kamu (hai orang-orang yang beriman) di jalan-Nya, dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam (ber)agama, suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia telah menamai kamu sekalian (sebagai) orang-orang muslim, dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu, dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dia-lah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." - (QS.22:78)



"Hai orang-orang yang beriman,
apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis".
Lapangkanlah!, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.
Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah (shalat).
Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu,
dan orang-orang yang diberi ilmu-pengetahuan beberapa derajat.
Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."
(QS. AL-MUJADILAH:58:11)

"Tidak wajar bagi seseorang manusia, yang Allah berikan kepadanya
Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia:
'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah'.
Akan tetapi hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,
karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab, dan
disebabkan kamu tetap mempelajarinya.
Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."
(QS. ALI-IMRAN:3:79)



VII.D. Pemahaman atas Agama dan Kitab-Nya di Jaman Modern Bagaimana ajaran Islam menjawab persoalan manusia modern?

Telah diketahui dari uraian di atas bahwa nabi Muhammad saw adalah nabi yang terakhir yang diutus-Nya bagi seluruh umat manusia, dan juga bahwa suatu kemustahilan tentang kedatangan nabi-nabi baru setelah Nabi. Maka bisa timbul pertanyaan "bagaimana ajaran-ajaran Nabi terutama dalam kitab suci Al-Qur'an, bisa menjawab kebutuhan, tantangan dan persoalan umat manusia modern sampai akhir jaman?".

Padahal di lain pihak, kitab-kitab-Nya (terutama kitab suci Al-Qur'an) telah relatif lengkap menjelaskan tentang persoalan umat pada jamannya, ketika kitab-kitab-Nya diturunkan-Nya kepada setiap nabi-Nya yang terkait, sebagai kitab-kitab tuntunan-Nya yang lengkap bagi umat kaumnya masing-masing, dan bahkan bagi seluruh umat manusia (terutama Al-Qur'an sebagai kitab-Nya yang terakhir).¹¹⁰⁾

Perkembangan aspek moral-spiritual dan fisik-material

Penting diketahui pula, bahwa segala keadaan 'batiniah-moral-spiritual' umat pada jaman nabi Muhammad saw, pada dasarnya telah

mewakili segala keadaan umat manusia modern secara keseluruhan, karena hampir seluruh bentuk persoalan batiniah yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia, pada hakekatnya serupa, serta tidak banyak mengalami perkembangan dan perubahan.

Bahkan lebih khususnya lagi, pada kitab-kitab-Nya justru amat terfokus kepada segala persoalan batiniah-moral-spiritual tersebut, dan walaupun ada disebut segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya atas hal-hal yang bersifat lahiriah (berbagai amal-ibadah), umumnya tidak lebih hanya semata untuk bisa mencapai hal-hal batiniah terkait atau terkandung di dalamnya.

Kitab suci Al-Qur'an telah diturunkan-Nya selama sekitar 23 tahun, ataupun diperoleh dalam hampir seluruh usia kematangan Nabi sebagai manusia biasa (sejak usia sekitar 40 tahun sampai amat dekat menjelang wafatnya), maka bisa amat mudah diketahui, bahwa hampir seluruh persoalan batiniah yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia, telah relatif lengkap dalam Al-Qur'an.

Contoh sederhananya, 'mencuri' (mengambil hak-milik orang-lain) pada jaman Nabi Muhammad saw, masih berbentuk sederhana, namun pada saat ini justru memiliki banyak bentuk, seperti: penipuan; penjabretan; perampokan; penyerobotan lahan; pemalakan liar atas hutan; korupsi dan segala kejahatan kerah putih lainnya; dsb.

Maka 'hikmah dan hakekat' bentuk hukuman bagi 'pencuri' yang disebut dalam Al-Qur'an bagi umat-umat pada jaman Nabi, pada dasarnya semestinya bisa ditafsirkan penerapan aktualnya bagi segala bentuk baru pencurian seperti yang disebut di atas, sesuai dengan 'rasa keadilan' yang berlaku dalam masyarakat pada setiap jamannya (bisa relatif berbeda-beda menurut umat pada setiap jamannya).

Padahal aspek 'keadilan' adalah aspek yang paling utama dan universal dari segala jenis bentuk hukuman lahiriah (sebab-akibatnya sebanding), sedang aspek bentuk hukuman yang disebut dalam setiap ajaran agama, semestinya bersifat relatif, temporer dan aktual sesuai dengan 'rasa keadilan' di dalam masyarakat terkait. Sehingga 'bentuk' hukuman justru semestinya bisa berubah-ubah dan tidak harus terpaku pada isi dari teks-teks ajaran agama, yang semestinya memang hanya sesuai bagi umat pada jaman saat disampaikannya ajaran-ajaran itu.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang cara-cara penerapan hukum syariat.

Hanya aspek lahiriah-fisik-material yang mengalami berbagai perubahan dan perkembangan yang relatif amat signifikan, dari jaman

ke jamannya, bahkan banyak aspek lahiriah-fisik-material yang justru belum pernah ada pada jaman nabi Muhammad saw, seperti: mobil; penjelajahan manusia ke bulan atau planet lain; internet; komputer; bom nuklir; sepeda; dsb.

Sekali lagi, di balik segala hal-hal lahiriah, segala persoalan batiniahnya relatif tetap serupa, bahkan sejak awal adanya kehidupan manusia, lebih khususnya lagi, sejak diutus-Nya nabi Muhammad saw sampai akhir jaman. Tertinggal pada tugas-amanat amat penting bagi umat Islam pada setiap jamannya, untuk mencermati dan memahami setiap persoalan batiniahnya sendiri, lalu bisa merumuskan penerapan aktual lahiriahnya, berdasar setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an (bukan makna tekstual-harfiahnya)

Contoh persoalan umat Islam modern

Beberapa contoh persoalan pada umat manusia modern, seperti misalnya:

- Globalisasi, materialisme dan kapitalisme;
- HAM, demokrasi dan sekularisasi;
- Kristenisasi;
- Aliran-mazhab-golongan, termasuk pada kemunculan nabi-nabi baru;
- Kemunduran ilmu-pengetahuan dan teknologi di kalangan umat Islam;
- Transplantasi organ babi ke manusia;
- Hukum cloning manusia dan hewan;
- Persoalan Palestina dan Zionis Israel;
- Cara dan waktu shalat di kapal ruang angkasa atau planet;

Di samping itu, juga terdapat beberapa isu aktual yang paling sering dipakai untuk menyerang kaum Muslim oleh berbagai kalangan non-Muslim ataupun para orientalis barat, tetapi belum teratasi secara amat memadai oleh umat Islam sendiri, seperti misalnya:

- Isu jihad, terorisme dan phobia terhadap Islam;
- Isu negara Islam, serta sistem pemerintah dan hukumnya;
- Isu pengekangan terhadap wanita;
- Isu poligami;
- Isu hukum syariat yang tidak populer dan tidak aplikatif;

Solusi para nabi bagi kelangsungan ajarannya di masa depan

Telah diketahui pula, bahwa pada berbagai ajaran agama-Nya sebelum ada kedatangan nabi Muhammad saw (khususnya pada kitab

Taurat dan Injil), tantangan dan persoalan umat manusia pada masa-masa mendatang, berusaha dijawab melalui ramalan atas kedatangan para nabi-Nya berikutnya, demi terjaganya kelangsungan ajaran-ajaran agama-Nya yang lurus.¹⁰⁰⁾

Sejalan dengan hal itu, justru nabi Muhammad saw telah pula memberi solusi yang relatif berbeda dibandingkan dari para nabi-Nya sebelumnya atas kelangsungan ataupun aktualitas ajaran-ajaran agama Islam yang disampaikannya, dalam menghadapi dan menjawab segala tantangan dan persoalan umat manusia pada masa mendatang. Padahal di lain pihak telah diketahui, bahwa nabi Muhammad saw dan kitab suci Al-Qur'an adalah nabi dan kitab tauhid yang terakhir.

Setelah kitab suci Al-Qur'an sebagai dasar paling tinggi ajaran agama Islam, di bawahnya disediakan pula dasar-dasar ajaran lainnya, secara berturut-turut, yaitu: Sunnah Nabi (Hadits), dan Ijtihad para ulama (Ijma', Qiyas, Istihsan, dsb), untuk menjawab hal di atas.¹¹¹⁾

Ijtihad, solusi Nabi bagi aktualisasi ajaran agama Islam

Dengan berdasar Ijtihad para ulama itulah, maka ajaran-ajaran agama Islam jauh lebih memungkinkan dan amat terbuka, untuk bisa menjawab segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan pada kehidupan umat manusia modern, sampai akhir jaman.

Sementara Sunnah Nabi (Hadits) telah tidak berkembang sejak wafatnya nabi Muhammad saw sendiri, yang memang hampir seluruh aspek kehidupannya disebut sebagai "tafsiran hidup atas kitab suci Al-Qur'an" atau "contoh hidup Al-Qur'an", sehingga secara historis dan budaya, Sunnah Nabi juga memiliki keterbatasan. Banyak hal saat ini tidak ada pada jaman Nabi ataupun tidak cukup hanya dijawab melalui Sunnah-sunnah Nabi (Hadits-hadits Nabi).

Bahwa Ijtihad merupakan suatu penafsiran yang amat hati-hati atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi di dalam konteks kekinian, termasuk penafsiran bagi penerapan aktual atas setiap persoalan yang belum ada pada jaman Nabi. Hal inipun dihasilkan oleh sekelompok atau majelis ulama ahli ijtihad ataupun ahli tafsir, yang bisa dipilih oleh umat Islam pada setiap jamannya. Perlunya peran Majelis ulama itu karena pada dasarnya setiap ijtihad justru langsung menyangkut pengamalan umat, atas ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, para ulama terkemuka dalam majelis itu semestinya relatif amat menguasai ilmu-ilmu agama, dan juga masing-masingnya semestinya bisa menguasai satu atau lebih dari berbagai bidang ilmu-ilmu non-agama yang telah berkembang, disesuaikan dengan berbagai

persoalan lahiriah dan terutama batiniah, yang justru sedang dihadapi oleh 'seluruh' umat manusia pada setiap jamannya.¹¹²⁾

Ijtihad di atas ijtihad terdahulu

Perlu diketahui pada buku ini, bahwa setiap ijtihad adalah hasil pengungkapan secara bersifat praktis-aplikatif dan aktual, berdasarkan rangkuman dari keseluruhan bangunan pemahaman berupa al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), guna menjawab setiap keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat pada setiap jamannya. Maka setiap ijtihad diharapkan bisa relatif mudah dipahami dan diamalkan oleh setiap umat. Hasil ijtihad dari Majelis alim-ulama itu sering pula disebut sebagai 'fatwa'.

Namun mungkin relatif jarang diungkap, bahwa sesuai dengan sifat ijtihad itu sendiri, yang semestinya sesuai dengan perkembangan keadaan umat ketika disampaikan, maka setiap ijtihad semestinya bisa berada 'di atas' ijtihad terdahulu yang terkait (atau ijtihad semestinya bisa memperbaiki ataupun menggantikan ijtihad terkait lainnya).

Relatif jarang terjadinya hal ini (tepatnya jarang diketahui oleh masyarakat umum), diduga karena Majelis alim-ulama lebih banyak melahirkan berbagai ijtihad atau fatwa baru. Lebih utama lagi, karena seluruh ijtihad atau fatwa terdahulu dari para alim-ulama, mungkin memang dianggap masih tetap aktual dan sesuai, bagi segala keadaan umat saat ini (belum ada perubahan keadaan umat yang cukup berarti).

Hal-hal ini dirasakan perlu diungkap, untuk mencegah adanya anggapan bahwa ijtihad atau fatwa adalah sesuatu hal yang tidak bisa diganti, diubah, diperbaiki ataupun dihapus. Kredibilitas Majelis alim-ulama bukanlah hal yang akan dipertaruhkan dalam perubahan seperti ini. Justru tujuan yang paling penting adalah agar keadaan kehidupan beragama umat terus-menerus bisa makin baik.

Walaupun tentunya Majelis alim-ulama semestinya melahirkan setiap ijtihad atau fatwanya dengan relatif amat hati-hati dan sekaligus pula selalu sesuai dengan segala perkembangan keadaan umat.

Hikmah dan hakekat Al-Qur'an, untuk atasi tantangan jaman

Tetapi penting diketahui pula, bahwa fleksibilitas ajaran agama Islam dalam menghadapi tantangan jamannya, hanyalah bisa tercapai jika seluruh pemahaman tentang Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits), dilakukan pada tataran pemahaman Al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), dalam kandungan isinya atau di balik teks-teksnya.

Karena hanya pada tataran Al-Hikmah itulah bentuk Al-Qur'an ketika diturunkan-Nya kepada nabi Muhammad saw (Al-Qur'an sama

sekali tidaklah diturunkan-Nya dalam bentuk teks tertulis, ataupun Al-Kitab), bahkan seluruh wahyu pada para nabi-Nya justru diturunkan-Nya berupa Al-Hikmah. Sedang 'Sunnah Nabi' sebagai bentuk contoh pengamalan nyata dan langsung atas Al-Qur'an, pada dasarnya secara umum juga termasuk suatu Al-Kitab (Al-Hikmah yang terungkap).

Ringkasnya, Al-Kitab adalah berbagai hasil pengungkapan atas segala pemahaman berupa Al-Hikmah di dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya, melalui berbagai lisan, tulisan, sikap dan contoh perbuatan dari para nabi-Nya. Walau kitab-Nya paling tepat disebut Al-Kitab.

Maka mestinya dihindari pemahaman secara tekstual-harfiah; mestinya dipisahkan antara perumpamaan dan hal yang sebenarnya; mestinya bisa dihilangkan batasan ruang, waktu dan konteks budaya; mestinya dijelaskan sesuai perkembangan ilmu-pengetahuan (kecuali atas hal-hal gaib tertentu); mestinya dikurangi ketergantungan kepada pemikiran umat-umat terdahulu (kecuali telah terbukti nyata dan jelas kebenaran kandungan isi dari hal-hal yang dibawahnya); dsb.

Metode-metode pencapaian hikmah dan hakekat Al-Qur'an

Penjelasan lebih lengkapnya atas cara atau metode untuk bisa memahami tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam kandungan isi teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits), antara lain:

- a. Menguasai bahasa Arab.
- b. Kumpulkan segala keterangan dan penjelasan terkait.
- c. Berpengetahuan dan berwawasan amat luas.
- d. Pisahkan hal-hal gaib dan bukan.
- e. Hindari pemahaman secara tekstual-harfiah.
- f. Pisahkan hal-hal sebenarnya dan contoh simbolik.
- g. Hilangkan konteks ruang, waktu dan budaya.
- h. Berdasar ilmu-pengetahuan yang obyektif.
- i. Hindari penafsiran agama dengan ilmu filsafat.
- j. Kurangi mengacu dari pemikiran orang terdahulu.
- k. Hilangkan segala bentuk dogma.
- l. Pisahkan pemahaman atas para nabi-Nya terdahulu.
- m. Pahami perbedaan Sunnah Nabi dan Hadits Nabi.
- n. Harus utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan.
- o. Berdiskusi dengan orang berilmu agama tinggi.
- p. Banyak mempelajari pemahaman yang berbeda-beda.
- q. Memiliki bangunan pemahaman atas ajaran agama.
- r. Persiapkan sikap-sikap mental tertentu sebelumnya.

Uraian-uraian selengkapnya, yaitu:

Tabel 19: Metode-metode untuk mencapai hikmah dan hakekat

Berbagai metode untuk mencapai pemahaman hikmah dan hakekat, atas ajaran-ajaran agama-Nya	
a. Menguasai bahasa Arab.	<p>➤ Harus menguasai betul bahasa Arab. Seperti halnya kitab-kitab suci agama lainnya, Al-Qur'an relatif amat banyak mengandung nilai-nilai batiniah yang relatif 'amat sensitif', terutama hal-hal yang menyangkut keyakinan tiap umat manusia. Sehingga Al-Qur'an mestinya bisa dipahami betul-betul makna dan sejarah pemakaian dari 'tiap kata' pada ayat-ayatnya (sesuai konteks keadaan saat disampaikannya).</p> <p>Hal ini untungnya amat didukung dari otentisitas kitab suci Al-Qur'an, yang terus tetap terjaga sejak awal dibukukannya sampai saat ini (teks ayat-ayatnya tidak pernah berubah-ubah). Sehingga umat hanya perlu bisa mempelajari sejarah bahasa dan budaya Arab pada jaman Nabi. Lebih khusus lagi, mempelajari segala konteks keadaan ketika Nabi menyampaikan ayat-ayat itu (Asbabun Nuzul), serta tiap hadits terkait yang menjelaskannya. Tentunya umat Islam justru sama sekali tidak perlu mempelajari sejarah tiap adanya perubahan atas kitab sucinya (beserta segala konteks keadaannya), seperti pada kitab suci agama lainnya.</p> <p>Penguasaan bahasa Arab itupun amat diperlukan, karena bahasa dalam Al-Qur'an juga amat kaya dengan tata bahasa dan makna, terutama karena bahasa Al-Qur'an berasal dari hasil percampuran bahasa-bahasa yang umumnya digunakan oleh berbagai suku di jazirah Arab, pada jaman Nabi.</p> <p>Sedangkan diketahui pula, nabi Muhammad saw adalah seorang pedagang yang biasa berkeliling ke berbagai daerah atau negeri, serta Nabi juga banyak bergaul dengan berbagai suku tersebut.</p> <p>Namun tentunya, bagi sebagian umat Islam yang belum sempat menguasai bahasa Arab (hanya sekedar bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an), juga tidak ada halangan sama sekali untuk bisa ikut memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an.</p> <p>Umat semacam ini bisa memilih berbagai terjemahan Al-Qur'an,</p>

<p>yang dianggapnya relatif paling baik dan cocok terjemahannya, yang memang telah diterjemahkan oleh para alim-ulama, yang relatif amat ahli dalam menguasai bahasa Arab.</p>
<p>b. Kumpulkan segala keterangan dan penjelasan terkait.</p> <p>➤ Harus sebanyak mungkin bisa mengumpulkan segala bahan yang terkait (segala keterangan dan penjelasan), makin banyak justru relatif makin baik.</p> <p>Segala keterangan dan penjelasan yang dimaksudkan, tentunya segala risalah yang telah ditinggalkan oleh Nabi, beserta segala risalah, catatan, keterangan dan penjelasan yang terkait lainnya, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kitab suci Al-Qur'an (beserta tafsir ataupun terjemahannya); - Kitab-kitab hadits (catatan atas sunnah-sunnah Nabi); - Segala hasil ijtihad para alim-ulama dari jaman dulu sampai saat sekarang (Ijma', Qiyas, Istihsan, fatwa, dsb); - Segala catatan atas turunnya wahyu-Nya di dalam Al-Qur'an atau Asbabun Nuzul; - Segala catatan sejarah atas umat-umat pada jaman Nabi, yang terutama tentang budaya dan bahasanya; - Segala kisah para nabi-Nya dan umat-umat terdahulu; - Dsb. <p>Hal yang justru amat penting pula, adalah tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini (atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis), yang berupa segala sesuatu hal yang bersifat mutlak dan kekal, pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya di alam semesta ini.</p> <p>Bahkan sebagian besar dari pengetahuan dan wawasan para nabi-Nya, justru diperoleh dari mengamati dan mempelajari langsung tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini. Maka segala ilmu-pengetahuan tentang segala kejadian lahiriah dan batiniah di alam semesta, juga amat perlu dimiliki.</p> <p>Baca pula poin c di bawah.</p>
<p>c. Berpengetahuan dan berwawasan amat luas.</p> <p>➤ Harus berpengetahuan atau berwawasan yang relatif amat luas, atas berbagai halnya (lahiriah dan batiniah).</p> <p>Hal ini bisa diperoleh dengan melalui segala bentuk pengetahuan dan pengalaman terhadap topik atau hal yang ditinjau, dari hasil</p>

mempelajari ayat-ayat-Nya yang tertulis (atau kitab-kitab-Nya), ataupun ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang ada di seluruh alam semesta ini (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Tentunya sebagian terbesar dari pengetahuan tentang ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis itu, yang bersifat lahiriah atau non-agama, telah terwujud di dalam berbagai bidang ilmu-pengetahuan hasil temuan manusia yang diperoleh secara 'amat obyektif', dari hasil usaha mengamati, mempelajari dan memahami berbagai kejadian lahiriah di alam semesta.

Segala sifat perbuatan-Nya di alam semesta yang disebut sebagai sunatullah (Sunnah Allah), pada dasarnya bersifat 'mutlak' dan 'kekal'. Dan disebutkan pula sebagai aturan dan ilmu-Nya, karena sunatullah justru mengatur segala proses kejadian atas segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini, serta berupa segala aturan atau rumus proses kejadiannya.

Sedang ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis adalah hasil perwujudan dari segala kehendak dan tindakan Allah di seluruh alam semesta ini (melalui sunatullah).

Tentunya satu-satunya cara, agar umat manusia bisa memahami ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), dengan cara berusaha seluas-luasnya menguasai segala bidang ilmu-pengetahuannya (ilmu agama dan non-agama, batiniah-moral-spiritual dan lahiriah-fisik-material), yang bersifat relatif 'amat obyektif'.

Pada dasarnya hal ini justru juga dilakukan oleh para nabi-Nya, sehingga mereka bisa memperoleh berbagai wahyu-Nya, melalui 'akalnya' (satu-satunya alat-sarana pada tiap ruh manusia, untuk bisa menilai, memilih dan memutuskan segala sesuatu halnya).

Tiap ilmu-pengetahuan yang bersifat amat obyektif, semata-mata hanya milik dan berasal dari Allah (hanya hasil pengungkapan atas berbagai sunatullah ataupun ilmu-Nya di alam semesta).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang cara dari para makhluk gaib (termasuk malaikat mulia Jibril), dalam memberi pengajaran dan ujian-Nya. Serta baca pula topik "**Sunatullah**".

Selain itu pula, pengetahuan tentang hal-hal batiniah justru hanya bisa dipahami dengan dimilikinya berbagai pengalaman batiniah-rohani-spiritual secara langsung. Karena itulah, di dalam ajaran-ajaran agama-Nya amat banyak diajarkan bermacam praktek atau

ritual amal-ibadah, yang justru berbentuk relatif amat sederhana, agar relatif mudah diikuti atau diamalkan oleh seluruh umat.

Segala bentuk amal-ibadah itu pada dasarnya diajarkan, agar bisa membentuk berbagai budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan positif, serta membentuk pemahaman atas hal-hal batiniah 'di balik' tiap amalan lahiriahnya. Hal ini tidak cukup hanya semata dijelaskan melalui intuisi-nalar-logika akal-pikiran, dari pendidikan teoretis, tanpa melalui segala pengalaman batiniah-rohani-spiritual secara langsung dan terus-menerus.

Dengan banyak beramal-ibadah itu, maka umat diharapkan bisa memahami segala tujuan batiniah yang paling penting, mendasar dan hakiki di balik kehidupan dunia-lahiriah-fisik dan memahami kehidupan akhirat yang kekal (kehidupan batiniah ruh).

d. Pisahkan hal-hal gaib dan bukan.

➤ Harus dipisahkan dengan sejelas-jelasnya antar hal-hal yang gaib dan yang bukan, termasuk pula pemisahan jelas atas hal-hal gaib itu sendiri (ada yang masih bisa dinalar ataupun tidak).

Pemisahan amat perlu dilakukan, agar pemikiran untuk mencapai pemahaman yang benar tentang segala sesuatu halnya, tidak amat mudah bisa terkungkung atau dibatasi begitu saja oleh kata 'gaib' tersebut.

Hal inipun biasanya dibatasi dengan ayat, seperti "Dan pada sisi-Nya-lah, kunci-kunci semua yang gaib. Tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Dia sendiri, dan" - (QS.6:59)

Padahal di lain pihak, justru ada 'sebagian' dari hal-hal gaib itu yang dibukakan-Nya kepada umat-umat yang 'dikehendaki-Nya' (seperti pada QS.3:179, QS.72:27 dan QS.81:24).

Pemahaman atas istilah "umat yang dikehendaki, diutus ataupun dipilih-Nya" itu belum benar-benar dipahami oleh sebagian besar umat Islam. Juga secara umum tentunya, kurangnya pemahaman atas segala tindakan atau perbuatan-Nya di alam semesta.

Maka mereka lebih cenderung berpendapat, bahwa pengetahuan atas hal-hal gaib itu hanya bisa dimiliki oleh para nabi-Nya (atas sebagian 'amat sedikit' dari pengetahuan-Nya). Bahkan ada pula yang berpendapat, bahwa hal-hal gaib itupun bukan berupa suatu pengetahuan para nabi-Nya yang diperolehnya dengan berusaha amat keras menggunakan akal mereka tetapi berupa pengetahuan

yang diberikan atau diturunkan-Nya dengan 'begitu saja' kepada umat-umat tertentu yang memang telah dikehendaki, diutus atau dipilih-Nya tersebut.

Hal-hal gaib yang diketahui, misalnya: wujud zat Allah; ruh atau jiwa; para makhluk gaib; alam akhirat (alam batiniah ruh); alam kubur; Surga dan Neraka; Hari Kiamat; tujuan dan hakekat dari penciptaan alam semesta ini dan segala isinya, dan juga berbagai macam hakekat lainnya.

Pada dasarnya terdapat dua kelompok hal-hal gaib, yaitu gaib 'zat' ('esensi' zat-zat gaib itu sendiri) dan gaib 'tindakan' (segala tindakan dari zat-zat gaib). Gaib 'zat' meliputi: 'ruh' Zat Allah dan 'ruh-ruh' zat makhluk-Nya.

Manusia mustahil bisa menjelaskan hakekat dari gaib 'zat' itu, khususnya Zat Allah Yang Maha gaib. Sedangkan sebagian dari hakekat zat ruh para makhluk gaib, telah terungkap bagi sebagian para nabi-Nya (mengetahui 'wujud asli' para makhluk gaib).

Tetapi dengan amat cermat dan hati-hati, tiap manusia justru bisa berusaha untuk menjelaskan gaib 'tindakan' melalui segala ilmu-pengetahuan yang dimilikinya. Serupa dengan proses perolehan pemahaman tentang gaib 'tindakan' itu oleh para nabi-Nya.

Karena melalui segala tindakan zat-zat gaib itulah, justru Allah memang berkehendak untuk menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada tiap umat manusia (makhluk-Nya), agar bisa mencari dan mengenal Allah Yang telah menciptakannya.

Tentunya hanya para nabi-Nya yang jelas-jelas diketahui telah bisa memiliki pemahaman yang relatif 'sempurna' atas berbagai tindakan zat-zat gaib itu, di antara umat-umat yang amat berilmu lainnya pada tiap jamannya.

Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**", tentang pembagian kelompok hal-hal gaib, dan poin-poin di-bawah.

e. Hindari pemahaman secara tekstual-harfiah.

- Harus dihindari pemahaman secara tekstual-harfiah semata. Seperti disebut dalam Al-Qur'an, bahwa keseluruhan kandungan isinya bisa dikelompokkan menjadi: ayat-ayat yang 'muhkamat' (telah terang dan tegas artinya) dan ayat-ayat yang 'mutasyabihat' (susah ditentukan ataupun banyak artinya, termasuk tentang hal-hal gaib, yang 'hanya' Allah Yang Maha mengetahuinya).

Namun pada ayat muhkamat itupun, pemahaman atas arti-makna yang sebenarnya, belumlah tentu sesuai dengan teks asli ayatnya, khususnya jika ditinjau uraian poin-poin f dan g di bawah.

Karena 'terang dan tegas maksudnya' itupun lebih terkait dengan konteks keadaan kehidupan dan budaya umat, ketika diturunkan-Nya ayat-ayat itu (di sekitar jaman Nabi).

Maka ayat-ayat muhkamat ini mestinya juga tetap dipelajari dan dipahami secara utuh dan mendalam, bagi penerapan aktual pada kehidupan dan budaya umat pada tiap jamannya.

Sedang ayat-ayat mutasyabihat itu bukan suatu 'menara gading' yang tidak boleh disentuh sama-sekali. Mestinya pengelompokan itu lebih ditujukan, agar umat jauh lebih berhati-hati lagi dalam mem bahas nya, ataupun agar tidak terlalu memaksakan diri untuk menafsirkannya, tanpa memiliki segala dalil-alasan yang kuat.

Karena ayat-ayat mutasyabihat itu memang amat terkait langsung dengan keimanan, dan hanyalah orang-orang dengan tingkat ilmu agamanya relatif amat tinggi yang bisa memahaminya (para nabi dan rasul-Nya, para sahabat nabi, para tabiin, para tabiit-tabiin, para wali, para imam, dsb), terutama tentang hal-hal gaib.

f. Pisahkan hal-hal sebenarnya dan contoh simbolik.

- Harus dipisahkan antara hal-hal yang 'sebenarnya', terhadap hal-hal yang hanya berupa 'contoh-perumpamaan simbolik'. Dalam Al-Qur'an cukup banyak ayat-ayat yang memakai istilah 'perumpamaan' itu, ataupun ayat-ayat lainnya yang mengandung perumpamaan. Seperti dalam penjelasan atas hal-hal gaib, yang hampir semuanya berupa 'contoh-perumpamaan simbolik', agar umat relatif lebih mudah merasakan analogi atau pendekatannya, walau makna yang sebenarnya belum bisa dipahaminya.

Perumpamaan tentang hal-hal gaib, seperti: para makhluk gaib-Nya terkadang disebut bisa hadir dalam wujud manusia; Surga diibaratkan sebagai taman yang amat indah, dengan mata air dan tanaman kurmanya; Neraka dengan jurang dan apinya; dsb.

Bahkan istilah-istilah yang bersifat simbolik, tentang hal-hal gaib justru diadopsikan dari kitab-kitab agama ke dalam bahasa, yang dipakai umat sehari-harinya, seperti: 'Allah', 'Maha', 'Malaikat' sampai 'Iblis', 'Surga' dan 'Neraka', 'Hari Kiamat', 'Takdir', dsb. Padahal umat sendiri justru memang relatif jauh lebih sulit

bisa menjelaskan istilah-istilah itu secara utuh dan lengkap. Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang keterbatasan bahasa dalam penyampaian wahyu-Nya.

Padahal hal-hal 'gaib' itu semestinya tetap ditempatkan sebagai 'gaib' (mustahil bisa tampak wujud lahiriahnya), dan juga segala perumpamaan semestinya tetap sebagai perumpamaan (mustahil bisa dipakai sebagai fakta-kenyataan yang sebenarnya).

Segala sesuatu halnya semestinya tetap ditempatkan semestinya. Segala perumpamaan semestinya hanya untuk suatu pengajaran yang relatif paling dasar saja, terutama bagi umat yang awam.

g. Hilangkan konteks ruang, waktu dan budaya.

- Harus dihilangkan batasan ruang, waktu ataupun konteks budaya. Sebagian ayat-ayat dalam Al-Qur'an memang memiliki konteks ruang, waktu dan budaya, yaitu: di tanah Arab, pada jaman nabi Muhammad saw, dan terkait budaya Arab.

Karena walaupun nilai-nilai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada wahyu-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an, justru bersifat 'universal', ketika disampaikan oleh malaikat Jibril ke dalam dada-hati-pikiran nabi Muhammad saw, tetapi ketika Nabi menyampaikan, membacakan ataupun mewahyukannya kembali kepada umat-umatnya, justru Nabi pasti memakai bahasa yang paling mudah dipahami dan diikuti, yang umumnya dikenal atau dipakai oleh umat-umatnya dalam kehidupannya sehari-hari (tiap pengajaran dan tuntunan-Nya dalam Al-Qur'an pasti disampaikan sesuai keadaan dan budaya umat pada jaman Nabi).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang keterbatasan bahasa (lisan dan tulisan) dalam pengungkapan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya.

Sehingga pemahaman 'universal' atas ayat-ayat seperti itu, hanya bisa dicapai dengan mengeliminasi (menghilangkan) tiap batasan ruang, waktu atau konteks budaya tersebut, agar pada akhirnya pemahaman 'universal' ini bisa dipakai di manapun, kapanpun dan oleh siapapun.

h. Berdasar ilmu-pengetahuan yang obyektif.

- Harus berdasar kepada ilmu-pengetahuan hasil temuan manusia secara relatif 'amat obyektif' yang sedang berkembang, apabila bisa memungkinkan ataupun sesuai untuk bisa diterapkan. Tetapi

tidak perlu dipaksakan, khususnya atas hal-hal gaib (lebih-lebih gaib 'zat'), ataupun hal-hal yang mengandung mistis (metafisika) yang amat terkait dengan keyakinan umat.

Ilmu-pengetahuan hasil temuan manusia yang diperoleh secara 'amat obyektif' (hanya berdasarkan segala fakta, kenyataan atau kebenaran yang bisa ditemukan di alam semesta ini, yang dipakai secara apa adanya, tanpa ditambah dan dikurangi), justru hanya pengungkapan atas sebagian amat sangat sedikit dari ilmu-Nya.

Pengetahuan seperti ini semestinya bisa dipakai pula untuk lebih menjelaskan berbagai ajaran agama-Nya, agar bisa mempertebal atau memperkokoh keyakinan batiniah umat manusia pada tiap jamannya, yang terus-menerus berkembang pula kehidupannya. Keyakinan atau keimanan berdasar ilmu-pengetahuan relatif jauh lebih tinggi dan kokoh (sulit terbantahkan atau tergoyahkan).

Tentunya ilmu-pengetahuan manusia relatif amat terbatas dalam menjelaskan hal-hal yang gaib misalnya, karena memang bukan hal-hal yang mudah diukur dan dibuktikan secara empirik, walau memang bisa dinalar. Pengetahuan yang paling tinggi yang bisa dicapai oleh umat manusia pada tiap jamannya, tentang hal-hal gaib dan batiniah, adalah pengetahuan yang telah dimiliki oleh para nabi-Nya (terutama nabi Muhammad saw).

Sebaliknya, segala hal yang bersifat lahiriah telah amat luas dan telah mudah bisa dijelaskan dengan memanfaatkan segala bidang ilmu-pengetahuan modern saat ini.

i. Hindari penafsiran agama dengan ilmu filsafat.

- Harus dihindari penafsiran atas ajaran-ajaran agama-Nya dengan memakai ilmu filsafat. Karena teori-teori filsafat pada umumnya bisa terarah jauh melewati fakta, kenyataan atau kebenaran yang ada di alam semesta. Dalam ilmu filsafat juga cenderung terlalu memaksakan suatu kesimpulan yang bersifat umum, berdasarkan berbagai fakta yang relatif sederhana.

Sehingga hal ini relatif amat berbeda daripada pemakaian ilmu-pengetahuan, seperti yang dimaksud pada poin **h** di atas, karena ilmu-pengetahuan yang memang diperoleh secara amat obyektif hanya murni berdasar fakta-kenyataan-kebenaran, yang dipakai secara apa adanya (sama sekali tanpa dikurangi dan ditambah).

Selain itu, karena ilmu filsafatpun memakai bahasa intuisi-nalar-

logika manusia semata, ataupun bahasa sehari-harinya di dalam kehidupan nyata-lahiriah manusia, sehingga ilmu filsafat relatif amat terbatas bisa menjelaskan hal-hal yang gaib misalnya, yang berada 'di luar' kehidupan nyata-lahiriah manusia.

Dalam hal-hal lahiriah memang ilmu filsafat relatif bermanfaat, tetapi dalam hal-hal gaib dan batiniah (seperti pada ajaran-ajaran agama), justru amat tidak relevan untuk dipakai. Penerapan ilmu filsafat dalam hal-hal batiniah umumnya melahirkan teori-teori yang bersifat materialistik (pada teori-paham seperti: sosialisme; HAM - hak asasi manusia; demokrasi; kapitalisme; materialisme; feminisme barat; dsb).

Penerapan ilmu filsafat dalam agama pada akhirnya justru akan bisa melahirkan 'analogi' atas zat-zat gaib (zat Allah dan zat ruh makhluk-Nya) ataupun hal-hal gaib lainnya, dengan berbagai hal dalam kehidupan nyata-lahiriah manusia.

Hal seperti ini yang sering dilakukan oleh para penganut agama Nasrani (Kristiani) ataupun agama-agama lainnya, yang berlaku musyrik dan materialistik.

Sedang dalam ajaran agama Islam, hal-hal gaib itu justru hanya dijelaskan dengan segala bentuk contoh-perumpamaan simbolik. Bahkan khususnya tentang 'Zat' Allah, sama sekali tidak dipakai segala contoh-perumpamaan, tetapi hanya dipakai perumpamaan tentang 'perbuatan' dan 'sifat' Allah secara simbolik.

Umat Islam semestinya tidak berfilsafat saat berusaha memahami tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, tetapi semestinya diungkap memakai berbagai fakta-kenyataan-kebenaran yang bisa ditemukan di alam semesta, yang sering pula disebut "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya" (segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal').

Hal yang paling mudah, aman dan benar bagi umat Islam, adalah diperoleh ataupun diilhami dari segala keterangan pada ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an itu sendiri, di samping ajaran-ajaran agama Islam lainnya (sunnah Nabi dan hasil ijtihad para alim-ulama).

j. Kurangi mengacu dari pemikiran orang terdahulu.

- Harus dikurangi ketergantungan kepada hasil dari penafsiran atau pemikiran umat-umat terdahulu, kecuali jika telah terbukti jelas dan nyata kebenaran kandungan isinya (beserta segala dalilnya).

Umat-umat terdahulu yang dimaksudkan di sini, khususnya para alim-ulama yang hidup beberapa abad setelah nabi Muhammad saw. wafat (setelah abad ke-7), yang cukup banyak melahirkan segala penafsiran atas Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah Nabi).

Sehingga fokus utama yang semestinya ditekankan di sini, bukan pada 'orangnya', tetapi justru pada 'kebenaran' yang dibawanya, walau orangnya telah dianggap amat terhormat dan terpuja ilmu agamanya sekalipun. 'Isi' jauh lebih penting dari 'kulit'.

Dalam sejarah justru telah tercatat pula, tentang amat banyaknya hadits-hadits 'palsu' dari sejumlah orang yang telah mengatas-namakan nabi Muhammad saw. Hal inipun telah mengakibatkan terpecah belahnya kalangan umat Islam menjadi berbagai aliran-golongan-mazhab.

Tentunya amat mungkin apabila ada pula pemalsuan yang justru mengatas-namakan para alim-ulama terdahulu tersebut dan tanpa mereka sendiri mengetahuinya.

Di mana hal-hal seperti ini relatif amat sulit bisa diperiksa (sulit memeriksa pribadi para perawinya). Tiap pribadi manusia saja relatif amat sulit bisa memeriksa dirinya sendiri, yang memang relatif amat tidak konsisten secara lahiriah dan batiniah, apalagi jika memeriksa satu ataupun lebih orang lainnya.

Amat tidak pantas jika kelangsungan ajaran-ajaran agama-Nya yang mestinya bersifat 'universal' justru menjadi amat tergantung kepada 'sejarah umat manusia' (misalnya: sejarah para perawi Hadits, sejarah dan pemikiran umat terdahulu dan bahkan sejarah para nabi-Nya).

Seperti kelangsungan dari agama Nasrani yang amat tergantung kepada sejarah penyaliban dan kebangkitan Yesus.

Padahal ajaran-ajaran agama-Nya yang lurus mestinya memang relatif tetap 'sama', dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman.

Tetapi umat Islam mestinya bisa bersyukur, karena Allah dengan segala cara justru telah melindungi Al-Qur'an dari campur tangan manusia semacam itu, termasuk dengan menjaga keotentikannya. Selain itu, ada pula 'ayat-ayat-Nya tak-tertulis' (Al-Qur'an gaib, yang tercatat pada kitab mulia di sisi 'Arsy-Nya), yang disebut pula tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta, sebagai dasar acuan pembanding utama bagi segala pemahaman atas ajaran-ajaran agama-Nya yang lurus.

Maka Al-Qur'an menjadi 'dasar acuan' paling aman dan utama, untuk bisa memahami ajaran-ajaran agama Islam lainnya, yaitu: Sunnah Nabi (Hadits) dan Ijtihad para alim-ulama (Ijma', Qiyas, dsb). Dan Al-Qur'an adalah dasar tertinggi ajaran agama Islam

Tujuan di sini, justru bukan agar umat Islam mengabaikan hasil pemikiran para alim-ulama atau cendekiawan Muslim terdahulu, tetapi agar segala sesuatu halnya tetap ditempatkan sebagaimana semestinya, serta tidak berlebihan atau melampaui batas.

Padahal sama sekali tidak ada dasar alasan pembenaran, bahwa para alim-ulama terdahulu lebih sempurna, lebih berkemampuan ataupun lebih pintar daripada para alim-ulama saat ini.

Padahal faktanya pula, bahwa hasil pemikiran dari orang-orang terdahulu itu sendiri amat berragam, dan bahkan tidak ada yang bisa dianggap relatif paling benar.

Maka tindakan yang terbaik bagi umat Islam pada tiap jamannya (khususnya para alim-ulamanya), adalah agar segala bentuk hasil pemikiran dari orang-orang terdahulu itu dijadikan sebagai bahan bacaan dan referensi, pada saat sedang berusaha melahirkan hasil pemikiran dan penafsiran yang lebih baik.

Walau hanya berusaha melengkapi dan memperkuat segala hasil pemikiran dari orang-orang terdahulu tersebut, agar segala dalil-alasannya bisa makin kuat dan kokoh (makin sulit terbantahkan).

Bahkan berbagai usaha semestinya tetap selalu dilakukan, akibat perkembangan jamannya yang selalu berubah-ubah, dan berbagai persoalan dan pengetahuan umat manusia selalu berkembang.

Serta karena ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis tidak cukup ditulis dengan "tinta sebanyak beberapa samudera", maka segala proses pengungkapan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah), justru tidak akan pernah selesai tuntas sampai akhir jaman.

Bahkan nabi Muhammad saw telah mewariskan ajaran-ajarannya kepada para alim-ulama pada 'tiap' jamannya. Jadi bukan hanya sekedar kepada umat-umat terdahulu saja, lalu umat pada jaman modern saat ini hanya sekedar mengikutinya saja.

Hal yang lebih pentingnya lagi, agar tiap umat Islam semestinya bisa memahami betul berbagai dalil-alasan dan hakekat 'di balik' semua pemikiran dari umat terdahulu. Hal ini tentunya selain 'di balik' teks ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits (sunnah Nabi).

k. Hilangkan segala bentuk dogma.

➤ Amat perlu dihindari segala dogma yang bersifat taklid buta, dari segala hasil pengajaran para alim-ulama terdahulu dan saat ini, tanpa umat bisa memahami segala dasar dalil-alasannya. Segala dogma secara perlahan-lahan semestinya makin diperbaiki, atau bahkan dihilangkan.

Agar umat ataupun para alim-ulama saat ini tidak hanya sekedar bisa berkata seperti "menurut ulama A ..., ulama B ..., dan ulama C ..., maka kita menafsirkan ...", melainkan bisa pula berkata seperti "pendapat ulama A memiliki kelebihan ... tetapi ada pula kelemahan ..., karena ..., pendapat ulama B memiliki ..., dan pendapat ulama C ..., sedang menurut pendapat kita sendiri adalah, ... dengan alasan-alasan ..., maka kita lalu menafsirkan ...".

Segala dogma pada dasarnya justru hanya sesuai bagi umat-umat yang relatif awam ilmu-ilmu agamanya, serta untuk hal-hal yang relatif amat sulit bisa dijangkau dan dipahaminya dalam ajaran-ajaran agama Islam (terutama hal-hal yang bersifat gaib ataupun batiniah).

Tetapi sejalan dengan makin berkembang luas dan mendalamnya pengetahuan umat, maka semestinya perlu bagi umat itu sendiri untuk bisa makin memperbaiki atau bahkan menghilangkan satu-persatu atas berbagai dogma yang relatif agak keliru, yang pada awalnya dibuat semata demi pengajaran paling praktis dan aman bagi umat yang awam.

Sesuatu dogma pada dasarnya memang relatif amat sangat sulit bisa dihilangkan, terutama karena umumnya telah tertanam amat kuat dalam alam bawah sadar selama puluhan tahun sejak masa kecil, dari para orang tua ataupun para alim-ulama dahulu, yang memang amat diperlukan pada saat-saat awal umat telah mulai menjalani kehidupan beragama.

Secara perlahan-lahan semua dogma (yang keliru ataupun yang memang benar) semestinya mulai dipelajari kembali secara amat cermat, untuk mencari berbagai dalil-alasan pendukungnya, dari Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi, agar selanjutnya tidak lagi menjadi dogma semata, namun telah menjadi suatu pemahaman yang utuh dan menyakinkan.

Dalam ajaran-ajaran dari agama-agama yang tidak sesuai dengan kebenaran-Nya, justru amat penuh mengandung berbagai dogma, karena kebenaran sebagian dari ajaran-ajarannya memang sama sekali tidak bisa dibuktikan dan juga bersifat relatif menurut para penganutnya saja. Seperti adanya segala rahasia ataupun misteri, yang selamanya tetap menjadi misteri, dari ajaran agama mereka.

Sebaliknya ajaran-ajaran agama Islam justru berdasar berbagai kebenaran-Nya yang bersifat mutlak (pasti terjadi) ataupun kekal (pasti konsisten), yang ada terdapat di seluruh alam semesta ini. Walau memang hanya umat manusia yang berilmu relatif amat tinggi saja, yang telah berhasil membuktikan dengan relatif jelas atas ajaran-ajarannya (para sahabat, para wali, para imam, dsb). Tetapi bukan berarti, bahwa umat-umat lainnya sama sekali tidak bisa memahaminya pula, apabila pengetahuannya memang telah bertambah secara memadai dan mendalam.

Jika ada suatu pemahaman yang masih berdasar dalil-alasan yang bersumber dari dogma-dogma, maka sebaiknya tidak dipaksakan untuk dibahas lebih lanjut saat mencari al-Hikmah, sebelum bisa dimiliki pengetahuan yang lebih memadai.

I. Pisahkan pemahaman atas para nabi-Nya terdahulu.

- Khusus atas ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah-kisah para nabi-Nya terdahulu (sebelum nabi Muhammad saw), dalam hal-hal tertentu agar pemahamannya lebih baik dipisahkan dari ayat-ayat lainnya (tentang ajaran-ajaran langsung dari Nabi). Minimal agar bisa dipahami secara relatif jauh lebih berhati-hati.

Ayat-ayat semacam itu relatif banyak mengandung hal-hal yang amat bersifat mistis-tahayul ataupun berlebihan. Hal ini sesuai dengan umat para nabi terdahulu yang memang relatif jauh lebih 'primitif' (umat manusia sejak dari jaman nabi Adam as, sampai nabi Isa as), daripada umatnya nabi Muhammad saw, dan bahkan terpisah masa waktunya selama berabad-abad.

Bahkan peradaban yang dianggap paling maju di jaman dahulu (Romawi kuno, Yunani kuno, Mesir kuno, Persia kuno, Cina, India, dsb), memang amat banyak mengandung mistis-tahayul di dalam kebudayaannya, di balik berbagai kemajuan lahiriahnya. Masyarakatnya ada menganut paham animisme dan dinamisme, menyembah dewa-dewa, berhala dan benda-benda keramat, dsb.

Dan tentunya hal ini terjadi pula pada bangsa-bangsa Arab, pada jaman sebelum kedatangan agama Islam.

Di lain pihak, justru di tanah Arab yang budaya lahiriahnya agak kurang maju, telah melahirkan hampir semua nabi. Hal ini bisa dipahami karena makin maju budaya sesuatu kaum, makin kecil pula kiprah tiap individunya (seperti halnya para nabi-Nya), yang justru akan membawa sesuatu sistem nilai baru ke tengah-tengah masyarakat (bahkan bisa merombak hampir seluruh budayanya). Tiap individunya justru cenderung melebur ke dalam pengaruh masyarakat dan budaya kaumnya, yang telah berkembang lama dan maju, apalagi jika berkaitan dengan sistem pemerintahannya, yang telah amat stabil dan kuat.

Kesan 'berlebihan' pada ayat-ayat tentang kisah-kisah para nabi-Nya terdahulu tersebut juga mudah bisa dipahami, karena kisah-kisah itupun telah berkembang dari mulut ke mulut dalam waktu berabad-abad, sebelum diterima pula oleh nabi Muhammad saw. Maka amat kuat kemungkinan terjadinya segala bentuk distorsi atau penyimpangan informasi, dan melahirkan mistis-tahayul.

"Kami tiada mengutus rasul-rasul, sebelum kamu (hai Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki, yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah (kisah-kisah mereka) olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahu." - (QS.21:7) dan juga (QS.16:43)

Walaupun saat nabi Muhammad saw menyampaikan kembali kisah-kisah itu ke dalam Al-Qur'an, Nabipun telah berusaha maksimal untuk 'meluruskannya'. Namun sebagai manusia biasa, tentunya Nabi tidak mengetahui persis tiap latar-belakang dan kebenaran di balik kisah-kisah itu.

Apalagi kejadiannya telah terjadi berabad-abad sebelumnya, dan kisah-kisah itu telah berkembang luas di kalangan umat, seperti halnya tentang sebagian mu'jizat para nabi-Nya ataupun kisah yang bersifat mistis-tahayul lainnya.

Hal itu serupa seperti mahasiswa dan ilmuwan sekarang ini yang belum mengetahui persis, bagaimana latar-belakang cara rumus-rumus yang biasa dipakainya, saat dirumuskan oleh penemunya dulu. Biasanya rumus-rumus itupun amat dipercaya dan langsung dipakai saja, karena telah selalu dipakai selama puluhan tahun

oleh para ilmuwan sebelumnya.

Maka secara alamiah, Nabi juga amat kesulitan mengatasi kisah-kisah dari para nabi terdahulu yang mengandung mistis-tahayul, padahal kisah-kisah itupun telah menjadi milik rakyat luas (amat sulit bisa diubah). Beberapa dari ayat-ayat seperti itu, misalnya:

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): `Sesungguhnya aku (Isa) telah datang kepadamu, dengan membawa suatu tanda (mu`jizat) dari Rabb-mu, yaitu aku dapat membuat untuk kamu tanah berbentuk burung. Kemudian aku meniupnya. Maka ia menjadi seekor burung dengan seijin-Nya. Dan Dan aku dapat menghidupkan orang mati, dengan seijin-Nya. Dan ...`." - (QS.3:49)

"Lalu Kami berfirman: `Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu (hai Musa)!`. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya, agar kamu mengerti." - (QS.2:73)

"(pada kisah Ibrahim) Maka Allah mematikan orang itu selama seratus tahun, dan kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: `Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?`. Ia menjawab: `Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari`. Allah berfirman: `Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah. Dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang). ...`." - (QS.2:259)

Hal yang penting pula tentang pemisahan di atas, secara alamiah sesuai perkembangan jaman tingkat pengetahuan para nabi-Nya relatif berbeda (makin lama, relatif makin sempurna pula tingkat kelengkapan, kedalaman, konsistensi dan keutuhan pengetahuan mereka, atas berbagai kebenaran-Nya).

Maka Amat mudah dimengerti, jika ajaran-ajaran para nabi yang muncul ratusan tahun sebelum kehadiran nabi Muhammad saw, bisa kurang sempurna pula dalam penyampaiannya, walau tujuan para nabi-Nya pada dasarnya sama, untuk mengajarkan tentang tauhid dan agama-Nya yang lurus.

m. Pahami perbedaan Sunnah Nabi dan Hadits Nabi.

➤ Harus dipahami tentang adanya sedikit perbedaan antara Sunnah Nabi dan Hadits Nabi, walaupun hakekat makna atau pengertian secara umum memang sama, namun justru berbeda pada hakekat perwujudannya.

Makna atau pengertian Sunnah dan Hadits Nabi pada dasarnya sama, yaitu berupa segala amal-perbuatan nabi Muhammad saw (lisan, tulisan, sikap dan perbuatannya), yang telah bisa dijadikan sebagai contoh pengamalan langsung atas ajaran-ajaran di dalam kitab suci Al-Qur'an. Bahkan Nabi disebut pula sebagai "contoh hidup Al-Qur'an".

Namun ada perbedaan dalam hal bentuk perwujudannya, antara Sunnah dan Hadits Nabi. Karena Hadits merupakan catatan dan keterangan tentang Sunnah Nabi, dari orang-orang yang terkait amat dekat dengan nabi Muhammad saw (istri, keluarga, sahabat Nabi, dsb), dan amat jauh (hanya pernah bertemu, atau bahkan hanya pernah mendengar tentang Nabi).

Perlu diketahui, bahwa tidak ada sesuatupun Hadits yang berasal langsung dari nabi Muhammad saw, karena tidak ada sesuatupun Sunnah Nabi yang dicatat ketika Nabi masih hidup.

Salah-satu faktor penting yang menjadi penyebab terjadinya hal ini, yaitu adanya larangan nabi Muhammad saw untuk mencatat Sunnah-sunnah Nabi.

Hal ini khususnya disebabkan oleh alasan teknis atas Al-Qur'an sendiri yang justru belum selesai dicatat, atau baru selesai turun menjelang Nabi wafat. Sehingga dikuatirkan oleh Nabi, bahwa segala catatan atas ayat-ayat Al-Qur'an amat mungkin akan bisa bercampur-baur dengan catatan atas Sunnah-sunnah Nabi (pada saat ini biasanya disebut sebagai 'Hadits-hadits Nabi').

Baca pula topik "**Kitab-kitab tuntunan-Nya (kitab-kitab tauhid)**", tentang pembukuan kitab suci Al-Qur'an dan kitab Hadits.

Hal ini dianggap perlu pula diungkap, karena perbedaan antara Sunnah dan Hadits Nabi, sedikit-banyak telah memiliki pengaruh besar bagi pemahaman umat Islam atas ajaran-ajaran agamanya. Pada kasus yang ekstrim, bahkan ada sebagian umat yang amat mudah mengkafirkan umat lainnya dengan tuduhan telah 'ingkar' kepada Sunnah Nabi.

Padahal umat-umat yang telah dituduh itu, misalnya hanya tidak mau mengikuti hadits-hadits tertentu, yang masih diragukannya,

sedang mereka tetap membenarkan segala Sunnah Nabi. Begitu pula timbulnya berbagai perselisihan di kalangan umat dari berbagai aliran-mazhab-golongan, hanya akibat ada berbagai perbedaan penafsiran atas hadits-hadits Nabi.

Sejalan dengan adanya perbedaan perwujudan Sunnah Nabi dan Hadits Nabi, maka langkah paling aman adalah 'kembali' kepada pemahaman atas kitab suci Al-Qur'an, sebagai dasar paling tinggi ajaran agama Islam, secara relatif lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan juga tidak saling bertentangan, dan bahkan pemahaman secara utuh pula atas seluruh Hadits Nabi (Sunnah Nabi).

Maka beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits saja tidak cukup, dan semestinya tidak mudah dipakai sebagai dasar dalil-alasan, untuk membantah dan menuduh pihak lainnya (tanpa dasar alasan yang utuh dan lengkap, berdasar hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada kandungan isi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi).

n. Harus utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan.

➤ Hal yang amat penting, juga semestinya amat utuh, konsisten dan tidak saling bertentangnya keseluruhan pemahaman yang telah dimiliki, minimal atas sekelompok pemahaman yang paling jelas diketahui, khususnya harus tidak saling bertentangan antar semua ayat Al-Qur'an dan Hadits yang terkait.

Juga harus tidak saling bertentangan terhadap dasar-dasar ajaran agama di atasnya, khususnya kitab suci Al-Qur'an sebagai dasar acuan utama dan tertinggi (bagi pemahaman atas ajaran lainnya).

Pemahaman yang 'utuh' diperoleh dengan mengumpulkan semua hal yang terkait dengan suatu topik tertentu dalam Al-Qur'an dan Hadits. Lalu ditarik suatu "benang merah" yang menghubungkan semua hal itu, atau diambil suatu 'kesimpulan akhir' yang paling cocok atas topik tersebut (dianggap relatif paling tepat, baik dan benar, serta juga relatif sesuai bisa mewakili semua halnya).

Namun pemahaman itupun tidak perlu dipaksakan, jika tiap dalil-alasan pendukungnya masih kurang ataupun lemah, ataupun jika tidak didukung pula oleh berbagai pemahaman yang telah teruji (relatif sulit terbantahkan), yang telah diperoleh sebelumnya.

Kalau perlu pembahasan atas topik semacam ini ditunda dulu dan pindah ke topik-topik lain, yang dalil-alasannya telah jauh lebih lengkap dan menyakinkan.

Namun bersamaan pula, proses pengambilan 'kesimpulan akhir' (beserta hikmah dan hakekatnya), tetap amat perlu sesuai dengan poin-poin a s/d m di atas.

o. Berdiskusi dengan orang berilmu agama tinggi.

➤ Sering bertukar-pikiran dengan pihak lain atas tiap pemahaman yang telah diperoleh, terutama orang-orang yang berilmu agama relatif lebih tinggi (para alim-ulama, guru, orang-orang seiman, keluarga, teman, dsb).

Seluruh ajaran agama-Nya (khususnya pada tataran hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang bersifat 'universal', yang mestinya bisa diterima pula oleh sesama umat lainnya. Walau "penerimaan" itu bukan sesuatu hal yang harus mutlak diperlukan.

Karena keyakinan atau keimanan seseorang hanya milik pribadi, dan tidak selamanya harus sesuai dengan hal-hal yang diyakini oleh orang-orang di sekitar, dan bahkan oleh orang kebanyakan.

Namun tujuan utamanya adalah, setelah melalui proses bertukar-pikiran, maka bisa diperoleh sejumlah argumen dari pihak-pihak lainnya, yang mungkin bisa memperkuat pemahaman sementara yang diperoleh, dan bahkan sebaliknya, justru bisa menunjukkan berbagai kelemahan dasar argumen pemahaman itu sendiri.

Amat penting pula pada kemampuan menyampaikannya, beserta kekuatan berbagai dalil-alasan yang melandasinya, karena hal ini menunjukkan tingkat keyakinan atau keimanan atas kebenaran pemahaman 'sementara' itu (harus selalu diperbaiki tanpa akhir).

Bagi semua argumen yang makin memperkuat tentunya tidak ada masalah, dan hanya perlu dicatat tiap perbedaannya. Begitu pula halnya bagi semua argumen yang memperlemahnya, tetapi justru dianggap telah relatif memuaskan bisa dibantah atau dijawab.

Sedang bagi argumen-argumen lainnya, mestinya bisa dijadikan bahan-bahan pertimbangan baru yang justru makin memperkaya penentuan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang sebenarnya dicari. Lalu poin-poin a s/d n di atas bisa dipertimbangkan atau diulangi kembali.

p. Banyak mempelajari pemahaman yang berbeda-beda.

➤ Selain banyak mempelajari tiap pemahaman yang serupa, untuk bisa memperkuat seluruh dalil-alasan yang telah ada, juga amat

perlu untuk memahami dengan cermat dan teliti tiap pemahaman yang berbeda (dan bahkan bertentangan), untuk mencari tiap titik kelemahan dan garis pemisahya, agar bisa mencari solusi terbaik dan garis penghubungnya ("benang merahnya").

Padahal tiap pertentangan dan perselisihan antar kalangan umat, umumnya disebabkan oleh pengetahuan yang kurang cermat dan utuh tentang sesuatu halnya, bahkan bukan karena kesengajaan untuk berada dalam keadaan kesesatan, ataupun hanya untuk bisa berseberangan pendapat, khususnya jika terjadi di kalangan umat Islam sendiri.

Walau memang ada pula sebagiannya yang justru timbul karena pemenuhan kepentingan pribadi dan kelompok, keadaan politik, pengaruh penjajahan oleh bangsa lain, dsb.

Tiap umat memiliki keterbatasan masing-masing dalam mencari pengetahuan; karena "di atas langit pastilah ada langit lagi"; dan kebenaran mutlak hanyalah milik Allah, maka mestinya dihindari pemaksaan pengetahuan atau pemahaman dari seorang umat atas umat lainnya (justru suatu bentuk kezaliman atau tindakan yang berlebihan secara batiniah), serta mestinya dihindari sikap ingin menunjukkan diri paling berilmu dan paling benar.

Jauh lebih penting bagi umat Islam, untuk saling mengingatkan dan memberitahu tentang kebenaran-Nya secara arif-bijaksana. Dan umat yang mengingatkan mestinya tidak merasa lebih tahu, dan sebaliknya umat yang diingatkan mestinya juga tidak merasa lebih tidak tahu;

Akhirnya, pengetahuan atau pemahaman yang terbentuk tidaklah semata hanya sesuai dengan kepentingan pribadi-kelompok saja, tetapi diharapkan bisa menjawab dengan tuntas seluruh keraguan dan pertanyaan dari semua kalangan umat Islam, atas sesuatu hal. Bahkan idealnya, mestinya juga bisa menjawab pertanyaan dari seluruh kalangan dan golongan umat manusia.

q. Memiliki bangunan pemahaman atas ajaran agama.

- Untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan dari poin **n** di atas, yang ruang lingkungnya masih 'per topik', maka akan jauh lebih sempurna jika umat Islam bisa bersedia serius membangun atau memiliki suatu 'bangunan pemahaman' atas ajaran-ajaran agama Islam. Bukan hanya bisa menghafal 'teks-teks' ajarannya, tetapi

juga memiliki pemahaman yang saling terkait secara utuh (tidak terpisah-pisah, sepotong-sepotong atau parsial).

Bangunan pemahaman tersebut agar mulai dibangun dari hal-hal yang mendasar dan relatif sederhana lebih dahulu, dari berbagai ajaran yang telah sering dibaca ataupun dihapal. Khususnya pada berbagai topik yang paling lengkap dibahas, agar pemahamannya juga bisa memiliki berbagai dalil-alasan yang relatif lebih banyak dan kuat. Proses selanjutnya, lalu mengikuti pertimbangan pada poin **a s/d n** di atas.

Sehingga hikmah dan hakekat dari topik-topik mendasar itu bisa membentuk suatu pondasi yang jauh lebih mudah bisa dipahami, kokoh, kuat dan sulit tergoyahkan. Bangunan pemahaman itupun makin lama juga disusun dari hal-hal yang makin kompleks dan rumit, sesuai batas kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh tiap umat.

Selanjutnya, bangunan pemahaman yang telah terbentuk relatif mudah dipakai untuk memperoleh tiap pemahaman berikutnya.

Bangunan pemahaman 'seperti' ini yang telah dimiliki para nabi-Nya, sehingga segala pengetahuan atau pemahaman mereka (al-Hikmah, atau hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), bisa disebut sebagai 'wahyu-Nya' (seluruh bangunannya relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan).

Bahkan bangunan mereka itupun telah terbentuk amat kuat atas hampir semua persoalan umat yang paling penting, mendasar dan hakiki, sebelum memproklamirkan dirinya sebagai utusan-Nya.

Hakekat dari segala wahyu-Nya, adalah kesempurnaan bangunan pemahaman para nabi-Nya atas berbagai kebenaran-Nya. Jika tidak, maka hal itu justru serupa dengan tiap al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), pada manusia biasa lainnya.

Perolehan pemahaman bagi umat pada saat ini justru telah amat dipermudah oleh wahyu-Nya dari para nabi-Nya, sehingga umat tinggal mengungkap segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks-teks wahyu-Nya dalam Al-Qur'an.

Sedang para nabi-Nya memperolehnya dari mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta, sepanjang hidupnya (sambil dituntun oleh malaikat Jibril).

Dan pondasi paling mendasar dari bangunan pemahaman yang dimiliki oleh para nabi-Nya pada dasarnya juga sama, yaitu pada

tauhid "Tiada ilah selain Allah, Yang Maha Esa".

Tentunya pemahaman mendasar ini juga diawali melalui segala pemahaman terkait lainnya, untuk bisa mencapainya.

Seluruh pembahasan pada buku ini pada dasarnya sesuatu usaha, untuk bisa membentuk bangunan pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an. Khususnya dimulai dari ayat-ayat yang terkait dengan Fitrah Allah dalam penciptaan manusia (dan alam semesta), serta dalam turunnya agama-Nya yang lurus (surat Ar-Ruum ayat 30). Ternyata bangunan pemahaman di sini telah berkembang relatif amat luas (tidak hanya tentang proses penciptaan), dan juga telah meliputi sekitar 2900 ayat-ayat Al-Qur'an.

Suatu bangunan pemahaman amat perlu dimiliki oleh tiap umat, walaupun amat sulit mencapai kesempurnaan, seperti milik para nabi-Nya, dengan tingkat keimanannya amat tinggi. Pengetahuan atau pemahaman yang kokoh atas segala kebenaran-Nya, adalah salah-satu pondasi paling utama dari keimanan (ilmu dan amal). Maka keimanan bisa makin kuat, jika disertai pengamalan yang konsisten melalui sikap, perkataan dan perbuatan sehari-harinya, berdasar atas segala pemahaman terkait (terutama berupa segala budi-pekerja, akhlak dan kebiasaan positif).

Sebaliknya, pengamalan tanpa adanya sesuatu pemahaman yang memadai, juga amat pincang atau mudah tergoyahkan.

Juga tanpa dibentuknya bangunan pemahaman seperti itu, segala pemahaman atas ajaran-ajaran agama menjadi terpisah-pisah atau sepotong-sepotong (bersifat parsial), atas berbagai topiknya.

Syukur-syukur jika tiap potongan pemahaman itu 'benar'. Tetapi jika ada salah-satu saja dari potongan yang tidak sesuai, ataupun bahkan justru bertentangan dengan potongan lainnya, maka amat mungkin terjadi, semua potongan terkait lainnya harus diperbaiki kembali.

Dan celakanya, perbaikan inipun bisa berakibat kegoyahan iman yang relatif luar biasa, jika sebelumnya umat terlalu fanatik atau yakin atas semua potongan pemahaman yang sedang diperbaiki. Segala hal yang relatif belum diyakini betul hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, semestinya hanya dipertahankan sewajarnya saja (tidak secara mati-matian, ataupun tidak taklid buta).

Seperti diketahui, agama Islam adalah milik seluruh umat Islam (dari umat yang relatif amat tinggi ilmu agamanya sampai relatif

amat awam). Maka dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman masing-masing yang berbeda-beda atas ajaran-ajaran agamanya, umat justru tetap bisa menjalaninya dengan relatif 'benar', walau dengan tingkat keimanan yang berbeda-beda pula.

Masalah yang justru sering terjadi, adalah saat berbagai golongan umat yang pemahamannya berbeda-beda, justru saling mengaku-aku dan mengklaim bahwa segala pemahaman yang dimiliki oleh golongannya adalah pemahaman yang paling benar. Sedang hal seperti ini hanya hak milik Allah, sama sekali bukan hak manusia untuk menilai pemahaman yang paling benar ataupun siapa yang paling beriman.

Wujud dari 'milik Allah' tersebut adalah suatu pemahaman yang sesuai atau mendekati hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, yang telah dipahami oleh nabi Muhammad saw. Tentunya disertai pula dengan pengamalan yang konsisten atas pemahaman itu, seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Nabi (Sunnah Nabi), sebagai perwujudan dari keimanan Nabi yang telah amat utuh dan tinggi (amat konsisten pemahaman dan pengamalannya).

Sebelum suatu golongan bisa mencapai pemahaman pada tingkat hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, secara relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya, maka pemahamannya relatif belum 'benar'.

Baca pula uraian-uraian di bawah, tentang cara lengkapnya untuk menyusun bangunan pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an.

r. **Persiapkan sikap-sikap mental tertentu sebelumnya.**

- Di luar hal-hal yang terkait langsung dengan pencapaian segala pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada poin-poin di atas, semestinya perlu pula agar tiap umat Islam bisa memiliki berbagai sikap mental tertentu, yang telah dipersiapkan sebelum memulai mengungkap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya. Khususnya karena usaha pengungkapan atas sesuatu hikmah dan hakekat kebenaran-Nya adalah usaha yang relatif berbahaya, dan terkait langsung dengan keyakinan batiniah umat itu sendiri atas berbagai kebenaran-Nya, di samping umat lain yang mengetahui pula hasil pengungkapannya.

Sehingga dengan persiapan berbagai sikap mental itu diharapkan umat bisa relatif terhindar dari berbagai kegoncangan keimanan

ataupun efek-efek samping lainnya, yang amat mungkin terjadi. Apabila proses pengungkapan ataupun berbagai sikap mental itu telah relatif benar dilakukan, mestinya justru bisa pula terbentuk keimanan atau keyakinan yang makin tinggi.

Adapun berbagai sikap mental atau sikap batiniah itu, misalnya:

- Tidak merasa benar sendiri;
Karena hanya hak milik Allah, Yang Maha mengetahui suatu pemahaman yang paling benar.
- Tidak sombong,
Karena di atas langit masih ada lagi langit lainnya. Ilmu-Nya Maha tinggi dan luas, juga mustahil bisa diungkap semuanya oleh manusia sampai Hari Kiamat.
Maka telah dijanjikan-Nya pula, bagi dibukakan-Nya segala kebenaran-Nya di Hari Kiamat, agar bisa menuntaskan segala ketidak-tahuan, keraguan, perselisihan dan perdebatan antar umat manusia.
- Tidak berlebihan atau tidak berbuat zalim;
Selain secara fisik, kezaliman justru bisa pula terjadi secara batiniah, melalui pemaksaan sesuatu pemahaman atas ajaran agama-Nya (diperoleh dan disampaikan secara berlebihan).
Kebaikan sekalipun pasti akan berakibat negatif jika terlalu berlebihan, karena justru bisa merusak keseimbangan alam.
Tiap pemahaman yang ‘benar’ pasti mustahil akan merusak pemahaman yang ‘benar’ atas segala hal lainnya, dan bahkan semestinya justru saling memperkuat bangunan pemahaman keseluruhannya.
- Tidak berdusta atau tidak berbuat fasik;
Tindakan dusta atau kefasikan ini umumnya dilakukan untuk menyembunyikan tiap kebenaran-Nya, yang justru dianggap bisa merugikan kepentingan pribadi dan kelompok.
Hal ini mestinya justru bisa dihindari, agar pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya bisa menjadi utuh dan konsisten.
- Tidak mengada-ada;
Terutama agar tidak menambah dan mengurangi sesuatu hal pada pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya, tanpa disertai segala dalil-alasan yang kuat. Hal seperti ini biasanya terjadi demi nafsu-kepentingan pribadi dan kelompok semata.

- Tidak ragu ketika menerima dan menyampaikan kebenaran-Nya, yang telah memiliki dalil-alasan yang relatif amat kuat dan menyakinkan, sekecil apapun bentuknya;
Kebenaran ‘mutlak’ pada dasarnya hanya hak milik Allah, sedangkan kebenaran yang dipahami oleh tiap manusia pasti bersifat ‘relatif’. Maka bukan tiap pemahaman yang ‘paling benar’ yang mestinya dicari, namun mestinya terus-menerus dicari pemahaman yang ‘makin benar’.
Bahkan pengungkapan atas berbagai kebenaran-Nya, justru terus-menerus pasti makin berkembang dan mendalam sesuai tiap perubahan keadaan jamannya dan juga tidak akan pernah tuntas sampai akhir jaman.
Seperti halnya pengungkapan dan penyampaian kebenaran-Nya oleh para nabi-Nya (dari nabi ke nabi, dan dari jaman ke jaman). Setelah jaman para nabi-Nya, tugas pengungkapan dan penyampaian itu justru telah diwariskan kepada Majelis alim-ulama, pada tiap negeri dan jamannya.
Maka dalam agama Islam, amatlah dianjurkan bagi umat agar selalu saling mengingatkan atas tiap kebenaran-Nya.
Dan tentunya penyampaian tiap kebenaran-Nya itu mestinya dilakukan secara amat arif-bijaksana, agar tidak melahirkan berbagai kemudharatan.
Khususnya karena telah menjadi fitrah dasar manusia, bahwa tiap manusia relatif sulit mau diperbaiki oleh orang lain, dan bahkan juga relatif sulit mau memperbaiki dirinya sendiri.
Manusia cenderung selalu berusaha mempertahankan sesuatu kestabilan yang telah dijalannya sejak lama, meskipun justru kestabilan itu mengandung kekeliruan. Serupa halnya dengan tiap pemahaman yang dimilikinya, relatif sulit bisa berubah.
- Tidak ragu dan takut dalam memperbaiki dogma yang keliru;
Dalam hal pengetahuan umat tentang ilmu agama yang masih terbatas (awam), maka umumnya tiap dogma dari para alim-ulama terdahulu yang bersifat ‘taklid’, memang relatif amat diperlukan, karena pada awalnya memang diajarkan, sekedar hanya untuk penerapan paling sederhana, praktis dan aman, bagi umat-umat yang awam.
Namun sejalan dengan telah semakin berkembang mendalam dan luas pengetahuan tiap umat, maka semestinya perlu bagi

umat itu sendiri untuk bisa memperbaiki dogma-dogma yang pada dasarnya 'agak keliru'.

Dogma-dogma semacam ini amat tidak sesuai, bagi tiap umat yang relatif telah cukup berilmu.

Di lain pihak, bagi dogma-dogma masih bisa dianggap benar, semestinya mulai dipelajari kembali, untuk bisa mencari tiap dalil-alasan pendukungnya, agar pada saat selanjutnya tidak lagi menjadi dogma semata, tetapi telah menjadi pemahaman yang utuh.

- Tidak lalai, tidak terburu-buru dan tidak ada keraguan:

Agar tidak terlalu menyakini suatu pemahaman, yang belum memiliki dalil-alasan yang relatif cukup kuat (belum berdasar Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijtihad para alim-ulama dan segala ilmu-pengetahuan yang amat obyektif).

Segala pemahaman yang masih cukup meragukan semacam ini semestinya disimpan dahulu secara pribadi saja, dan tidak terburu-buru disampaikan kepada umat-umat lainnya, sampai telah bisa diperoleh pemahaman yang relatif utuh dan kuat.

Penyusunan suatu pemahaman semestinya dilakukan dengan amat cermat, hati-hati dan obyektif, dari hasil memahami atas ayat-ayat-Nya yang tertulis, ataupun ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), agar semaksimal mungkin tidak ada sesuatu fakta, kenyataan dan kebenaran yang amat penting, yang bisa terlewatkan atau terabaikan.

- Tekad untuk makin konsisten mengamalkan tiap kebenaran-Nya:

Usaha mengungkap tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah) oleh tiap umat, pada dasarnya bertujuan untuk semakin meningkatkan keyakinan atau keimanan batiniahnya atas ajaran-ajaran agama-Nya, sehingga segala pengetahuan atau pemahaman yang diperoleh justru akan menjadi kurang utuh dan lengkap, jika tidak disertai pula dengan keyakinan lahiriahnya yang semakin konsisten (pengamalannya).

Bahkan tanpa adanya pengamalan, hasil usaha itu justru sama halnya dengan melahirkan suatu bentuk kemunafikan 'kecil'. Dan sebaliknya, justru pemahaman yang diperoleh memang belum memadai, mantap ataupun belum sempurna.

Pemahaman utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan

Terdapat berbagai aspek dalam pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, yang semestinya semaksimal mungkin diusahakan bisa terpenuhi, yaitu: utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan, secara keseluruhan dari segala hal yang telah dipahami oleh tiap umat. Juga tentunya agar bisa lengkap dan mendalam pemahamannya.

Walaupun aspek kelengkapan dan kedalaman pemahaman ini tidak terlalu perlu dipaksakan, namun secara alamiah pasti mengikuti kebutuhan, kemampuan dan pengetahuan tiap umat. Betapapun bentuk pemahaman yang dimilikinya, tiap umat pastilah tetap bisa mengikuti agama-Nya dengan relatif 'benar'. Hanya saja tentunya, ada perbedaan tingkat keimanan pada masing-masing umat.

Minimal telah cukup, jika umat bisa mengikuti terlebih dahulu ajaran yang disampaikan Nabi, secara tekstual-harfiah, namun makin lama juga sambil makin mendalaminya, untuk bisa mencapai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), di balik teks-teksnya.

Berbagai aspek pemahaman itu diungkap ringkas pada Gambar 39 berikut.

Berbagai aspek pemahaman itu amat perlu ditekankan kembali (terutama agar relatif utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan), untuk lebih diperhatikan oleh tiap umat Islam. Karena hampir semua kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai buku, makalah, artikel, tulisan, dsb, termasuk ayat-ayat yang digunakan oleh berbagai aliran, untuk bisa memperkuat dalil-alasannya, pada umumnya hanya dikutip secara sporadis (relatif asal-asalan). Seolah-olah hanya dikutip secara seadanya saja dari ayat-ayat yang telah dihapal ataupun biasa dipakai.

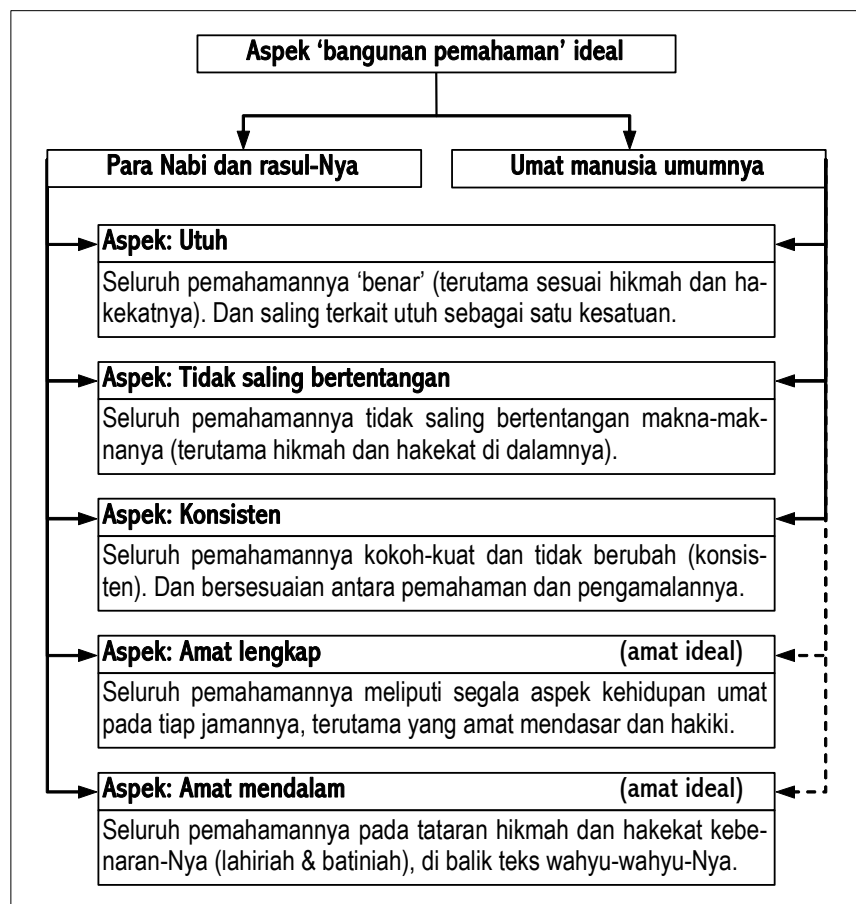
Syukur-syukur jika kandungan isi ayat-ayatnya itu tepat sesuai dengan makna sebenarnya (hikmah dan hakekatnya). Namun hal yang sering terjadi umumnya, kesesuaian makna itupun hanya pada tingkat 'tekstual-harfiah'. Bahkan jauh lebih buruk lagi, jika teksnya kurang dicermati betul (makna tekstualnya juga tidak tepat sesuai).

Semestinya atau idealnya, jika sesuatu ayat yang akan dikutip itu bisa dipilih dengan amat cermat dari sejumlah besar ayat-ayat yang terkait (kalau perlu dari seluruh ayat yang terkait), yang paling tepat sesuai maknanya. Hal ini memang kurang efektif (banyak memakan waktu dan pikiran), walaupun telah amat dipermudah dengan bantuan teknologi komputer.

Namun jika dipahami atau dipertimbangkan, bahwa kesesuaian makna tersebut justru amatlah penting, karena menyangkut keyakinan

dan kehidupan beragama umat Islam. Serta atas ijin-Nya, usaha yang amat keras seperti itu memiliki nilai amalan yang besar dan setimpal.

Gambar 38: Diagram aspek pemahaman ajaran agama-Nya



Keterangan gambar: (garis putus-putus = pemahaman yang 'amat' ideal)

a. Pemahaman yang utuh.

Keutuhan pemahaman ini bisa terdiri dari 2 hal, yaitu: seluruh pemahamannya relatif 'benar', dan seluruh pemahamannya 'saling terkait' secara utuh.

Tiap pemahaman umat semestinya relatif 'benar', secara keseluruhan (utuh), terutama agar sesuai dengan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah) di balik teks-teks wahyu-Nya.

Jika belum utuh, maka pemahaman yang belum diyakini betul kebenarannya, juga mestinya jelas dipisah (tidak bercampur-baur), dan diperlakukan berbeda.

Seperti diketahui, bahwa pemahaman bisa dari bentuk yang amat sederhana (tingkat tekstual-harfiah), sampai yang amat mendalam (tingkat hikmah dan hakekat). Kedua tingkatan inipun amat luas cakupan kedalamannya.

Bahwa bahasa lisan dan tulisan ada memiliki berbagai keterbatasan (seperti: jumlah halaman tulisan; perbedaan keyakinan batiniah dengan pengungkapan lahiriahnya melalui tulisan, lisan dan contoh perbuatan; kekayaan kosa-kata bahasa yang dipakai; hanya sesuai dengan keadaan umat, saat disampaikan; adanya perumpamaan, terutama untuk hal-hal gaib; dsb).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang keterbatasan bahasa dalam pengungkapan wahyu-Nya.

Maka semestinya dipahami, jika pengungkapan nabi Muhammad saw atas tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (wahyu-Nya) melalui teks ayat-ayat Al-Qur'an, pasti menghadapi berbagai keterbatasan bahasa tersebut.

Bahkan teks ayat-ayat Al-Qur'an justru telah sengaja disusun dengan 'bahasa pertengahan', agar mudah dipahami dan diamalkan bagi umat yang awam dan sekaligus pula 'cukup memadai' bagi umat yang berilmu tinggi.

Maka semestinya dipahami pula, jika makna yang sebenarnya dari tiap ayat Al-Qur'an 'belum tentu' sesuai betul dengan makna tekstual-harfiahnya.

Bahkan secara tekstual-harfiah, sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an seolah-olah ada tampak saling bertentangan dan juga tidak sesuai perkembangan jaman.

Padahal makna yang sebenarnya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, justru mustahil bisa saling bertentangan, bersifat 'universal' dan berlaku untuk seluruh umat manusia sampai akhir jaman.

Hal penting lain dari keutuhan ini, adalah antar tiap pemahamannya agar bisa saling terkait secara utuh. Sedang kandungan isi Al-Qur'an justru menyangkut hampir seluruh aspek kehidupan umat manusia, karena Al-Qur'an memang bertujuan utama untuk menjawab segala kebutuhan, tantangan dan persoalan kehidupan umat manusia secara relatif amat lengkap, terutama dalam hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki.

Tentunya seluruh pemahaman yang amat lengkap tentang sesuatu hal (dalam hal ini tentang seluruh aspek kehidupan umat manusia), juga semestinya amat utuh, seperti halnya 'rangkuman' seluruh pemahaman nabi Muhammad saw, yang terungkap melalui kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi (Hadits). Karena semestinya justru tidak ada hal-hal yang bisa terlewatkan, atau seluruh pemahaman dan segala aspeknya semestinya bisa saling terkait, sebagai satu kesatuan yang utuh.

Dan tentunya keutuhan dalam hal ini belum ditinjau dari segi kelengkapannya, namun sementara cukup ditinjau dari segi 'saling keterkaitannya'.

Baca pula uraian pada poin d di bawah, tentang aspek kelengkapannya.

b. Pemahaman yang tidak saling bertentangan.

Keseluruhan pemahaman umat yang tidak saling bertentangan, adalah salah-satu tolak ukur yang penting, bahwa tiap pemahamannya telah relatif 'benar' (seperti yang telah diuraikan pada poin a di atas).

Walaupun hal ini belum tentu menunjukkan, bahwa tiap pemahamannya telah amat mendalam dan amat tinggi tingkat kebenarannya.

Hampir bisa dipastikan, bahwa hal ini mustahil bisa terpenuhi melalui segala pemahaman yang bersifat tekstual-harfiah semata, karena adanya berbagai keterbatasan bahasa tulisan seperti disebut pada poin a di atas. Termasuk jika makna tekstual-harfiahnya telah tidak aktual, atau telah bertentangan dengan kebutuhan umat pada suatu jaman, dalam mengatasi berbagai persoalannya.

Sedangkan hal ini justru hanya bisa terpenuhi melalui pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), 'di balik' teks ayat-ayat Al-Qur'an, yang

bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya), dari pemahaman yang cukup memadai sampai yang amat mendalam. Karena segala al-Hikmah memang berupa pemahaman dari hasil mengamati dan mempelajari berbagai kebenaran-Nya atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ('universe'). Selama alam semesta ini masih tetap tegak-kokoh, maka al-Hikmah tentang sesuatu hal tertentu semestinya tetap sama pula, dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman.

Keseluruhan wahyu-Nya dalam Al-Qur'an yang tidak saling bertentangan ini, telah dijamin langsung oleh Allah sendiri, pada surat AN NISAA' ayat 82, yaitu

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an?. Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi-Nya, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." - (QS.4:82)

Tetapi justru cukup menarik dicermati, bahwa hampir semua alim-ulama jelas-jelas mengakui ataupun menyakini, bahwa tidak ada saling pertentangan antar seluruh ayat Al-Qur'an.

Tetapi ironisnya, ada sebagian dari mereka yang berusaha amat keras, agar mempertahankan pemahaman tekstual-harfiahnya, umumnya dengan alasan, seperti "tidak ada seorangpun yang bisa memahami dengan pasti kehendak-Nya melalui tiap wahyu-Nya, maka kita ikuti saja apa adanya sesuai dengan teks ayat-ayatnya".

Padahal jika hanya dipahami secara tekstual-harfiah, justru sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an secara sekilas seolah-olah tampak saling pertentangan, seperti:

- Allah bersifat Maha kuasa dan Maha berkehendak.
Sedang di lain pihak, Allah bersifat Maha adil dan Maha memelihara.
Apakah kekuasaan-Nya dibatasi oleh keadilan-Nya? dan kapankah Allah pernah berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini?
- Allah menentukan takdr-Nya bagi tiap makhluk.
Sedang di lain pihak, tiap manusia justru diberikan-Nya kebebasan dalam berkehendak dan berbuat, untuk mengubah-ubah keadaan atau nasibnya.
Apakah takdr-Nya memang bisa diubah-ubah-Nya, atautkah hanya karena takdr-Nya memang bisa dipilih-pilih oleh tiap manusia, dari sejumlah 'amat besar' takdr-Nya, yang tersedia baginya tiap saatnya?
- Surga digambarkan sebagai taman yang indah, dengan pohon kurma dan mata air di dalamnya.
Sedang di lain pihak, Surga adalah alam akhirat yang gaib.
Apakah Surga adalah alam lahiriah-nyata, yang juga seperti kehidupan di dunia saat ini?
- Malaikat Jibril digambarkan berwujud seorang pria, yang berkunjung ke rumah sebagian dari para nabi-Nya.
Sedang di lain pihak, para malaikat adalah makhluk gaib.
Apakah sesekali para makhluk gaib itu bisa terlihat dengan mata lahiriah, dan di lain waktu tetap gaib (tidak terlihat)?
- Nabi Isa as, nabi Yahya as dan bahkan juga seluruh manusia lainnya pasti dihidupkan-Nya kembali pada Hari Kiamat, untuk tinggal di Surga ataupun di Neraka.
Sedang di lain pihak, kehidupan lahiriah-fisik seperti selama di dunia ini justru penuh dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kehinaan.
Apakah di Hari Kiamat, manusia dihidupkan-Nya kembali beserta segala tubuh fisik-lahiriahnya? dan apakah mungkin kehidupan fisik-lahiriah yang

bisa amat sempurna, seperti halnya kehidupan di Surga?

- Para malaikat diperintahkan-Nya untuk bersujud kepada Adam.
Sedang di lain pihak, segala zat makhluk-Nya semestinya hanya bersujud kepada Allah semata, bukan kepada zat-zat ciptaan-Nya (kemusyrikan).
Apakah para malaikat-Nya memang benar-benar diperintahkan-Nya untuk bersujud kepada Adam?
- Para malaikat (terutama malaikat Jibril) disebut amat cerdas akalnya.
Sedang di lain pihak, para malaikat tidak bisa menyebutkan nama-nama benda, ketika Adam masih di Surga. Padahal sebagian dari para malaikat justru tiap saatnya pasti selalu mengikuti manusia (juga termasuk Adam).
Dan para malaikat juga selalu hidup kekal sejak diciptakan-Nya (sebelum penciptaan Adam).
Apakah pada saat Adam masih di Surga, para malaikat memang benar-benar tidak bisa menyebutkan nama-nama benda?
- Iblis dan syaitan disebut-sebut dilaknat-Nya sampai Hari Kiamat.
Sedang di lain pihak, hal-hal yang dibawa oleh iblis dan syaitan, justru agar bisa diketahui-Nya "siapa yang beriman dan yang tidak".
Apakah iblis dan syaitan benar-benar dilaknat-Nya? dan apakah iblis dan syaitan justru memang ditugaskan-Nya, untuk bisa menguji keimanan tiap manusia? dan apakah ujian-Nya bisa berjalan tanpa iblis dan syaitan?
- Dan masih banyak lagi lainnya.

Maka pada dasarnya umat semestinya bisa memahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an secara relatif mendalam, agar semua pemahamannya benar-benar tidak saling bertentangan. Sekaligus agar umat bisa menjawab segala pertanyaan seperti di atas, secara relatif lebih tepat dan benar.

Lebih utamanya, agar umat bisa lebih tegas memisahkan antara tiap contoh-perumpamaan simbolik semata terhadap tiap hal yang sebenarnya, terutama yang terkait dengan hal-hal yang gaib dan batiniah.

Termasuk agar umat bisa memahami berbagai keterbatasan bahasa manusia (bahasa lisan, tulisan dan gerak tubuh), dalam menjelaskan segala sesuatu hal (termasuk bahasa dalam Al-Qur'an).

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang keterbatasan bahasa dalam pengungkapan wahyu-Nya.

c. Pemahaman yang konsisten.

Hal ini lebih terkait dengan kokoh-kuatnya tiap pemahaman yang dimiliki, yang semestinya tidak terus 'bergoyang' (tetap konsisten), jika berhadapan dengan segala pemahaman terkait lainnya yang relatif berbeda.

Hal ini tentunya juga bisa terkait dengan konsistensi atau kesesuaian antara pemahaman (keyakinan batiniah) dan pengamalan (keyakinan lahiriah), Walau konsistensi terakhir ini memang tidak terkait langsung dengan tingkat kebenaran dan bentuk pemahaman itu sendiri.

Sesuatu pemahaman bisa kokoh-kuat tentunya jika didukung oleh segala dalil-alasan yang kokoh-kuat pula, sehingga pemahaman itu semestinya bisa tetap konsisten atau tidak berubah-ubah.

Salah-satu ukuran yang sederhana dan mudah dilihat, adalah amat banyaknya jumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung atau memperkuat berbagai dalil-alasan bagi pemahaman itu. Serupa halnya, jumlah hadits, ijthid para alim-ulama, ataupun segala bidang ilmu-pengetahuan yang 'amat obyektif'.

Selain itu pula, umumnya pemahaman seperti itu telah diterima secara relatif luas di kalangan umat islam, walau juga tetap bisa lemah jika berupa sesuatu pemahaman yang bersifat tekstual-harfiah.

Dan umumnya pemahaman yang kokoh-kuat justru menyangkut hal-hal yang relatif amat sederhana, namun juga amat mendasar bagi aqidah umat.

Di lain pihaknya, jika makin konsisten pengamalan berdasar pemahaman yang 'benar', maka tingkat keyakinan atau keimanan juga disebut makin tinggi.

Tentunya pengamalan yang amat konsisten berdasar seluruh pemahamannya yang 'benar' dan relatif 'sempurna' (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan), adalah perwujudan dari tingkat keimanan yang paling tinggi dan utuh.

Seperti halnya yang dimiliki para nabi-Nya, sehingga mereka menjadi contoh suri-teladan dan panutan bagi seluruh umat manusia sampai akhir jaman.

Tanpa ada pengamalan, maka pemahaman umat atas tiap ajaran agama bisa dikatakan masih relatif dangkal, kurang memadai ataupun belum sempurna.

Bahkan masih lebih baik pengamalan, walau tanpa pemahaman yang cukup memadai. Misalnya umat hanya sekedar memahami, bahwa amalan itu telah dianjurkan oleh orang-orang yang diyakininya amat lurus dan benar (seperti para nabi-Nya).

Hanya umat dengan keyakinan batiniah yang relatif amat kuat dengan ataupun tanpa pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang bisa mewujudkan pemahamannya menjadi berbagai amal-kebaikan (terutama yang bernilai amalan amat tinggi atau berat dilakukan).

Dan tentunya hanyalah hak Allah, Yang Maha mengetahui siapa yang paling beriman (termasuk dari adanya gabungan pemahaman dan pengamalannya).

d. Pemahaman yang lengkap.

Kelengkapan pemahaman ini adalah hal yang paling penting daripada tingkat pemahaman kenabian, sesuai perkembangan kehidupan umat atau kaum dari masing-masing para nabi-Nya.

Khususnya pemahamannya telah amat lengkap bisa menjawab tiap persoalan kehidupan umat manusia, yang paling penting, mendasar dan hakiki (seperti mengenai: tuhan, tujuan kehidupan makhluk, alam gaib, baik dan buruk, dsb).

Kelengkapan inipun tergantung kepada perkembangan jaman dan kehidupan umat manusia, dengan sendirinya ajaran nabi Muhammad saw juga relatif paling sempurna dan lengkap, jika dibandingkan ajaran para nabi-Nya lainnya.

Kehidupan umat pada jaman Nabi memang relatif cukup sederhana (dibanding umat manusia modern saat ini), dan jumlahnya pun relatif sedikit.

Maka pada saat itu, seorang manusia masih cukup memiliki kemampuan dan kapasitas, untuk relatif lengkap bisa memahami segala aspek kehidupan umat kaumnya (aspek lahiriah dan terutama lagi aspek batiniahnya).

Namun tiap manusia saat ini hampir mustahil bisa memahami secara lengkap segala aspek dalam kehidupan umat manusia pada tiap jamannya masing-masing, dengan sendirinya mustahil pula bisa munculnya nabi-nabi baru.

Sedang saat ini, pemahaman yang lengkap seperti itu semestinya hanya bisa dicapai oleh sekumpulan atau majelis para alim-ulama dan cendekiawan Muslim, dari berbagai bidang keilmuan (ilmu agama dan non-agama).

Baca pula topik "**Nabi Terakhir, untuk Seluruh Umat Manusia**", tentang kelengkapan ajaran Nabi.

Dalam beragama, kelengkapan pemahaman memang bukan hal yang mesti dimiliki oleh 'tiap' umat. Pemahamannya telah memadai jika telah cukup bisa menjawab dan mengatasi berbagai persoalan dirinya dan keluarganya, dalam kehidupannya sehari-hari. Kelengkapan pemahaman bisa bertambah secara alamiah, sejalan dengan bertambahnya pengetahuan dan kemampuan umat, terutama tentunya dalam berusaha meningkatkan keimanannya.

Sedang bagi tiap umat yang banyak berinteraksi dengan berragam manusia lainnya (seperti halnya para alim-ulama), tentunya amat ideal jika wawasan pemahaman yang dimilikinya juga bisa selengkap ataupun seluas kandungan isi Al-Qur'an.

Dari uraian di atas juga 'seolah-olah' tampak, bahwa Al-Qur'an telah dianggap kurang lengkap pada saat ini. Hal inipun tentunya tidak benar, karena segala aspek batiniah dalam kehidupan umat manusia (sebagai aspek paling penting, mendasar dan hakiki dari keseluruhan persoalan kehidupan umat manusia), justru telah relatif lengkap terungkap dalam Al-Qur'an. Persoalan batiniah manusia justru relatif sama, sejak jaman nabi Adam as sampai saat ini.

Walau aspek batiniah diakui relatif lebih sulit dijelaskan dan dipahami daripada aspek lahiriah, kecuali melalui banyak pengalaman batiniah-rohani-spiritual.

Tentunya fokus di sini lebih kepada kelengkapan pemahaman pada tiap umat sendiri, bukan kepada kelengkapan pemahaman nabi Muhammad saw, atas wahyu-wahyu-Nya yang diperolehnya. Begitu pula poin-poin lain tabel ini.

e. Pemahaman yang mendalam.

Kedalaman pemahaman inipun juga suatu hal yang paling penting dari tingkat pemahaman kenabian, yang berupa pemahaman pada tataran hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah, lahiriah dan terutama batiniah).

Hal yang amat mudah diketahui tentang amat mendalamnya pemahaman para nabi-Nya, adalah pemahaman mereka tentang hal-hal yang gaib ('esensi' dan 'perbuatan' dari zat-zat gaib).

Amat sangat sedikit yang bisa diketahui dari 'esensi' zat-zat gaib (ruh zat Allah dan ruh-ruh zat makhluk-Nya), karena memang tidak terlihat oleh mata lahiriah dan bahkan juga tidak terjangkau oleh mata batiniah (kalbu dan akal).

Dengan mata batiniahnya (hati atau kalbu), justru tiap manusia pada dasarnya semestinya bisa memahami berbagai 'perbuatan' zat-zat gaib, karena Allah dan para makhluk gaib-Nya memang hendak menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada umat manusia dan segala makhluk-Nya lainnya, agar bisa mengenal Allah Tuhan alam semesta yang sebenarnya, melalui tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta.

Tanda-tanda kekuasaan-Nya hanya bisa diketahui atau dicapai melalui mata batiniah yang amat peka. Kepekaan ini perlu makin ditingkatkan, dengan cara terus-menerus berusaha bisa membersihkan cermin batiniah atau mensucikan ruhnya, seperti yang diajarkan pada berbagai ajaran agama-Nya.

Bahkan mata batiniah yang peka, juga amat diperlukan untuk bisa memahami sebagian besar dari ajaran-ajaran agama-Nya, yang memang amat banyak mengandung nilai-nilai batiniah.

Segala aspek dan persoalan batiniah tiap umat manusia, pada dasarnya sejak dahulu sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, dan telah relatif lengkap dan mendalam terungkap dalam Al-Qur'an.

Sedang aspek lahiriahnya, tentunya amat tidak relevan untuk membandingkan kedalaman pengetahuan para nabi-Nya terhadap umat manusia modern saat

ini, yang memang telah berkembang pesat segala bidang ilmu lahiriahnya.

Namun demikian, dengan mata batiniah yang amat peka pada para nabi-Nya, justru mereka bisa 'memperkirakan' berbagai kejadian lahiriah penting di alam semesta ini, bahkan termasuk berbagai kejadian pada saat awal penciptaan alam semesta dan pada saat berakhirnya (akhir jaman), yang relatif amat sulit ataupun terlambat bisa dipahami oleh para ilmuwan modern saat ini, yang paling pintar sekalipun.

Hal inipun bisa dimaklumi, karena segala kejadian lahiriah dan batiniah di alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), memang justru hanya hasil dari segala perbuatan atau tindakan-Nya (melalui sunatullah), sedang para nabi-Nya justru telah amat memahami sunatullah itu.

Di lain pihak, tentunya pemahaman yang amat mendalam seperti itu relatif amat sulit bisa dicapai pula oleh manusia biasa umumnya.

Hal ini sama sekali bukan alasan yang bisa menghalangi seluruh umat manusia dalam beragama (berbeda-beda kedalaman pemahamannya). Agama-Nya justru bukan hanya milik para alim-ulama dan orang yang berilmu tinggi saja.

Namun pemahaman yang makin mendalam tentunya justru bisa pula makin meningkatkan keimanan tiap umat itu sendiri. Juga tiap amal-kebaikan yang dilakukan berdasarkan dari pemahaman yang telah makin mendalam, atas ijin-Nya, nilai amalnya bisa makin dilipat-gandakan-Nya.

Pembentukan 'bangunan pemahaman' atas ayat Al-Qur'an

Seperti telah diuraikan di bagian-bagian awal buku ini, bahwa hampir semua pembahasan pada buku ini, adalah sesuatu usaha untuk menyusun 'bangunan pemahaman' atas ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan utama penyusunan suatu bangunan pemahaman seperti ini, khususnya agar seluruh pemahaman yang telah dimiliki oleh setiap umat, menjadi relatif lebih konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, antar setiap pemahaman itu sendiri, seperti yang telah diuraikan di atas.

Di mana pembangunan diawali dari sesuatu ayat tertentu yang dianggap paling mendasar dan paling kokoh, sebagai 'batu pertama' dari pondasi bangunannya. Tentunya, setiap umat bisa bebas memilih 'batu pertama'-nya tersebut, sesuai dengan keyakinan dan luas ilmu-pengetahuan yang telah dimilikinya, yang terkait dengan kandungan isi ayat tersebut.

Ketika 'ayat atau batu pertama' itupun berusaha dibahas atau ditafsirkan segala makna yang sebenarnya di balik teksnya (idealnya bisa mendekati hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw), justru dengan sendirinya amat perlu berbagai dalil-alasan, agar mendukung dan memperkuat hasil penafsiran baru yang dibuat. Tentunya setiap dalil-alasan itu mestinya masing-masing mengacu pada ayat-ayat lainnya yang terkait, ataupun mengacu pada teori-teori ilmu-pengetahuan yang amat obyektif (telah berabad-abad

teruji dan diakui oleh umat manusia).

Bisa pula sebaliknya agar bisa lebih cepat, dalil-alasan beserta ayat-ayatnya telah diketahui atau dipersiapkan lebih dahulu, sebelum dimulai proses pembahasan penafsirannya, karena tidak perlu mencari lagi berbagai dalil-alasannya, yang juga belum tentu bisa ditemukan.

Dalil-alasan itu bisa makin diperkaya pula dari bahan lainnya, seperti: Hadits, Ijma', Qiyas, dsb, walau bukan menjadi dasar utama dalilnya (hanya sebagai bahan perbandingan saja). Karena dalam hal ini, 'kekuatan pembuktian' segala dalil-alasan itu sendiri justru paling diperlukan, bukanlah hanya semata jumlah dalil-alasannya. Selain itu, pembuktian shahih/tidaknya suatu Hadits misalnya, relatif amat rumit dan amat tergantung riwayat dan kredibilitas pribadi para perawinya.

Ayat-ayat yang terkait dengan setiap dalil-alasan itu, sebaiknya diusahakan mewakili semua aspeknya. Pada setiap aspeknya, juga bisa ada berbagai versi ayatnya (dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda). Dan setiap versi itu juga diusahakan agar bisa terwakili oleh 1 s/d 5 ayat yang tersedia (makin banyak makin baik).

Sehingga 'ayat-ayat terkait' yang terpilih dengan cara seperti ini, diharapkan cukup memadai sebagai dasar pembenaran atas setiap dalil-alasannya. Dan cara yang sama juga dilakukan pada semua dalil-alasan lainnya.

Contoh misalnya, pada ayat-ayat tentang kisah nabi Musa as, bisa meliputi aspek-aspek: keimanan dan kenabiannya, mu'jizat dan pengetahuannya, keluarganya, musuh-musuhnya, kekafiran kaumnya, akhlak dan budi-pekertinya, perjalanan kehidupan kaumnya, ujian atau cobaannya, dsb. Sedangkan setiap aspek inipun bisa terungkap dengan cara atau versi yang berbeda-beda, pada setiap ayat-ayatnya.

Ayat-ayat terkait yang baru terpilih itupun dijadikan sebagai pondasi tahap berikut dari bangunan pemahamannya (setiap dalil dan ayat-ayatnya sebagai setiap batu pondasinya). Lalu seluruh ayat baru ini juga dibahas berbagai hal baru yang bisa ditemukan di dalamnya. Proses yang amat sederhana pada setiap tahap pondasi, terus-menerus diulang-ulang sesuai dengan hasil pembahasan yang berkembang (atau sesuai pertambahan jumlah ayat-ayat terkait), serta sesuai kemampuan dan pengetahuan setiap umat penyusun bangunannya.

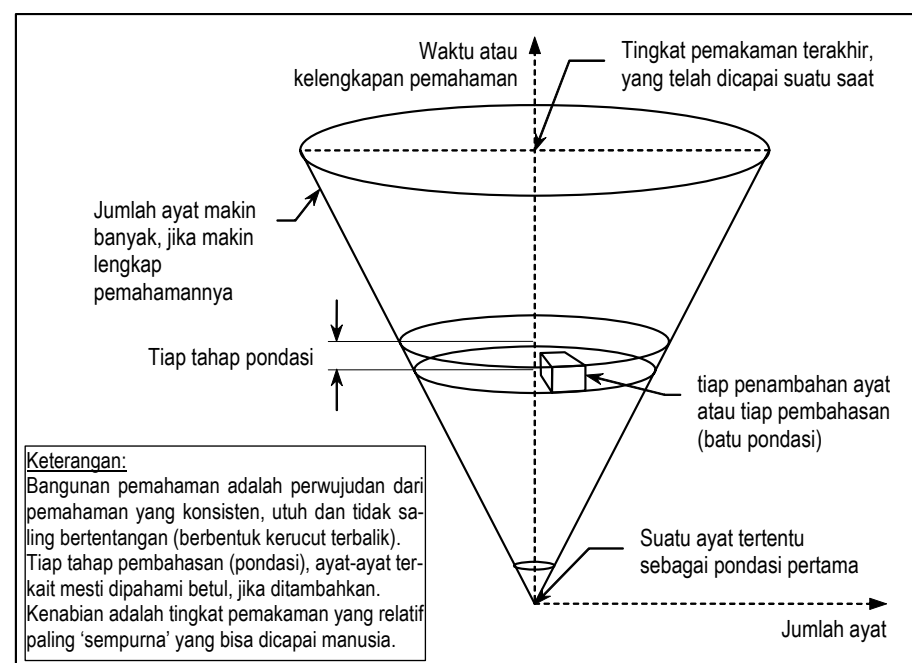
Akhirnya akan terbentuk sesuatu bangunan pemahaman berupa 'piramida atau kerucut terbalik' (pada Gambar 39). Hal paling ideal tentunya jika telah bisa lengkap dan meliputi seluruh ayat Al-Qur'an,

semacam bangunan pemahaman yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang terungkap dan berwujud menjadi ayat-ayat Al-Qur'an (al-Kitab).

Selain 'kelengkapan' dan 'kedalaman' pemahamannya, tujuan penting dari penyusunan bangunan pemahaman, terutama agar segala pemahaman atas ayat-ayat terkait di dalamnya, bisa 'konsisten', 'utuh' dan 'tidak saling bertentangan' secara keseluruhannya. Gabungan dari aspek-aspek amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan itulah yang justru telah mengantarkan nabi Muhammad saw dan para nabi-Nya lainnya kepada 'kenabian' dan 'pemahaman kenabiannya' (tingkat pemahaman tertinggi atas berbagai kebenaran-Nya). Hal ini tentunya juga disertai pengamalan amat konsisten oleh para nabi-Nya sepanjang hidupnya (terutama dalam melayani umat).

Lihat pula pada "Gambar 38: Diagram aspek pemahaman ajaran agama-Nya".

Gambar 39: Skema bangunan pemahaman atas Al-Qur'an



Tetapi tentunya pada pengungkapan oleh nabi Muhammad saw atas setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang bisa dipahaminya melalui teks ayat-ayat Al-Qur'an, pasti tetap menghadapi keterbatasan bahasa (jumlah halaman tulisan, perbedaan keyakinan batiniah dengan pengungkapan lahiriahnya, kekayaan kosa-kata bahasa yang dipakai,

dsb). Maka pencarian kembali atas hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang berada di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an (ungkap al-Hikmah dari al-Kitab), mestinya terus dilakukan oleh setiap umat Islam, lebih utama lagi oleh para alim-ulama dan cendekiawan Muslim, yang telah mewarisi ajaran-ajaran para nabi-Nya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang berbagai keterbatasan bahasa tulisan, untuk mengungkapkan berbagai pemahaman batiniah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya atau wahyu-Nya).

Catatan tentang 'bangunan pemahaman' atas ayat Al-Qur'an

Berbagai hal penting lainnya untuk diketahui, tentang sesuatu bangunan pemahaman yang disusun seperti di atas, antara-lain:

Catatan penting tentang penyusunan bangunan pemahaman, atas ajaran-ajaran agama-Nya

- Bahwa bangunan pemahaman milik nabi Muhammad saw, yang tersusun relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh ataupun tidak saling bertentangan, atas seluruh petunjuk-Nya yang telah diperolehnya (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), yang justru telah mengantarkan Nabi ke tingkat pemahaman kenabiannya. Hal yang amat penting lainnya, pemahaman Nabi amat konsisten dengan pengamalannya pada kehidupannya sehari-hari (terutama dalam melayani umat).
Gabungan pemahaman yang relatif amat mendalam (keyakinan batiniah) dan pengamalan yang relatif amat konsisten (keyakinan lahiriah), adalah wujud keimanan yang paling tinggi dan utuh.
- Bahwa jumlah ayat-ayat yang disertakan, sama sekali belum bisa menunjukkan kedalaman setiap pemahamannya.
Karena tingkat kedalaman pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an relatif berbeda-beda, dari yang amat sederhana (tingkat tekstual-harfiah) pada umat yang awam, sampai amat mendalam (tingkat hikmah dan hakekatnya) pada para nabi-Nya. Pada kedua tingkat inipun (harfiah dan hakekat), juga masing-masingnya masih amat luas cakupan kedalamannya.
- Bahwa sama sekali tidak ada sesuatu pertentangan di antara ayat-ayat Al-Qur'an. Jika 'seolah-olah' ada terjadi ditemukan sesuatu pertentangan menurut seorang umat, maka hal ini justru karena pemahaman dan penafsiran dari umat itu sendiri yang sebenarnya belum memadai atas ayat-ayatnya.

Sebaiknya setiap umat amat berhati-hati jika menghadapi hal-hal semacam ini, karena keimanan (keyakinan batiniah) akan bisa terguncang cukup kuat. Khususnya jika setiap umat sebelumnya terlalu fanatik dengan setiap pemahaman yang telah dimilikinya. Akhirnya umat itu sendiri bisa menjadi ragu-ragu atas bangunan pemahamannya.

Hal yang paling aman bagi setiap umat Islam, agar tidak terlalu fanatik atas suatu pemahaman, jika memang belum dimiliki dasar pengetahuan yang memadai terkait pemahamannya itu.

Bahkan bukan kefanatikan (keyakinan tanpa pemahaman), yang amat menentukan nilai suatu amal-kebaikan, tetapi justru tingkat pemahaman atau kesadaran dalam berbuat.

- Agar tidak memaksa menyertakan suatu ayat ke dalam bangunan pemahamannya, jika ayat itu sendiri sama-sekali tidak dipahami betul (belum dimiliki pengetahuan terkait yang cukup memadai).

Setiap ayat yang menyusun bangunan pemahamannya, sebaiknya bisa dipahami lebih dahulu hikmah dan hakekatnya, minimal dari tingkat secukupnya sampai amat mendalam.

- Bahwa jika pondasi bangunan pemahaman tidak tersusun dari ayat-ayat yang cukup memadai dipahami, maka pondasinya tidak akan kokoh, ataupun penuh dengan keraguan.

Pada suatu saat, bangunan semacam itu akan mudah terhentikan (tidak berkembang ataupun rubuh), jika telah sulit ditemukan lagi ayat-ayat terkaitnya. Terlebih lagi jika telah banyak ditemukan ayat-ayat yang seolah-olah tampak saling bertentangan.

- Bahwa jika pondasi bangunan pemahaman itu telah cukup kokoh dan benar, atas izin Allah, setiap pembahasan atau pengungkapan atas ayat-ayat selanjutnya menjadi makin lancar dan mudah.

Tentunya hal ini kurang berlaku atas hal-hal gaib (seperti: ruh zat Allah; ruh zat makhluk-Nya; alam kubur; alam akhirat, dengan surga dan neraka; kehendak, perbuatan, aturan dan ketentuan-Nya; dsb), yang memang relatif amat sulit bisa dicapai oleh umat pada umumnya.

Pemahaman atas hal-hal gaib itu bisa menjadi relatif lebih mudah jika umat telah memahami tentang ruh dan keadaan batiniah ruh.

- Bisa saja disusun beberapa bangunan pemahaman yang diawali dari ayat atau topik pembahasan yang berbeda-beda.

Tetapi usaha seperti ini amat memerlukan energi dan konsentrasi pikiran. Lebih penting lagi, setiap bangunan mudah hancur sia-sia, jika bertentangan dengan bangunan lainnya. Hal ini relatif tidak terjadi jika pondasi setiap bangunannya telah kokoh-kuat.

- Bahwa bangunan pemahaman ini amat penting dimiliki oleh para alim-ulama ahli tafsir atau ahli ijtihad.

Karena mereka amat berkepentingan agar bisa menguasai seluruh ayat Al-Qur'an dan Hadits, secara lengkap dan utuh.

Bagi umat pada umumnya, bangunan pemahaman ini juga tetap perlu dimiliki, agar bisa meningkatkan keimanannya.

Sedang keimanan atau keyakinan memiliki 2 unsur utama, yaitu: keyakinan 'batiniah' (atau pemahaman) dan keyakinan 'lahiriah' (atau pengamalan).

- Bahwa setiap ayat al-Qur'an bisa dipakai untuk mendukung lebih dari satu dalil-alasan. Maka ayat-ayat seperti ini bisa hadir pada berbagai 'tahap' atau 'batu' pondasi bangunan pemahamannya (bisa dipakai terus-menerus di mana saja).

Dengan sendirinya, jika semakin banyak ayat seperti ini dipakai, maka relatif semakin kokoh-kuat pula berbagai dalil-alasan yang berdasarkan kepada ayat ini.

- Bahwa adanya pembatasan jumlah ayat-ayat yang dipakai untuk mendukung sesuatu dalil-alasan (seperti '5 ayat' yang disebut di atas), lebih bertujuan praktis untuk membatasi jumlah halaman penulisannya (seperti jumlah halaman buku ini, yang sebagian ayat-ayat bagi bangunan pemahamannya, berada di Lampiran E).

Sebaiknya, selain ke 5 ayat itu (yang terbaik sebagai dasar setiap dalil-alasan), juga bisa disertakan ayat-ayat lainnya yang terkait dengan dalil tersebut. Bisa seluruh teks ayatnya, jika tidak ada pembatasan penulisannya, sebaliknya bisa hanya dicatat nomor surat dan ayatnya.

Penyertaan seluruh ayat terkait ini amat diperlukan, untuk bisa mengetahui aspek 'kelengkapan' bangunan pemahamannya.

Jika telah meliputi seluruh ayat Al-Qur'an, maka bangunan juga telah lengkap tersusun, dan tinggal membahas ayat-ayat terakhir yang disertakan (atau ayat-ayat lain yang belum sempat dibahas), tentunya jika masih ditemukan topik-topik baru di dalamnya.

- Bahwa pada penerapan praktis-aplikatifnya (termasuk bangunan pemahaman pada buku ini), tentunya tidak persis berbentuk suatu 'piramida atau kerucut terbalik' (pada Gambar 39), di mana ayat-ayatnya tidak ditambah 'per tahap' pondasinya, tetapi 'per batu' pondasinya.

Setiap batu pondasi (atau setiap pembahasan atas sesuatu dalil-alasan beserta ayat-ayat penguatnya), juga tidak mesti mengikuti setiap tahap pondasinya, tetapi bisa bebas ditambahkan kapanpun dan di manapun sesuai keinginan dan kemampuan umat.

Sehingga serupa seperti saat mengisi papan permainan 'puzzle', karena umat bisa mengisi di mana saja, namun hanya di sekitar gambar 'puzzle' yang telah terisi.

Dan setiap potongan 'puzzle' atau setiap batu 'pondasi' itu bisa menggambarkan sesuatu 'topik' pengetahuan di dalam Al-Qur'an, terutama bagi hal-hal yang perlu ditafsirkan, ataupun bagi hal-hal 'pendukung' penafsirannya.

- Bahwa apabila setiap umat telah bisa memiliki pondasi bangunan pemahamannya yang kokoh-kuat (segala hujjah-dalil-alasannya telah kokoh-kuat), maka bangunan pemahaman inipun telah siap untuk dipakai dalam menghadapi perdebatan, ataupun membuat tulisan, tentang agama Islam dan ajaran-ajarannya.

Sebagian dari para alim-ulama dan cendekiawan Muslim pada saat ini, relatif tidak memiliki pemahaman yang utuh atas hal-hal tertentu. Bahkan setiap dalil-alasan mereka seolah-olah disusun secara serabutan, ataupun ayat-ayat Al-Qur'an dipilihnya secara asal-asalan dan sekenanya saja, padahal tidak persis sesuai antara makna yang diinginkannya dan makna yang sebenarnya.

Karena tujuan utamanya memang hanya semata agar pihak lawan debatnya bisa kalah secepat mungkin, juga pembaca tulisannya bisa langsung tergiring untuk mengikuti berbagai keinginannya.

Tentunya hal ini bukan suatu cara untuk mencari kebenaran-Nya, ataupun mencari pemahaman yang makin baik, yang justru perlu dimiliki segala hujjah-dalil-alasan yang makin kokoh-kuat.

Satu-satunya bukti atas kebenaran suatu pemahaman, semestinya didukung oleh segala hujjah-dalil-alasan yang kokoh-kuat, meski sebagian dari dalil-alasan itu justru diletakkan pada pundak para nabi-Nya, yang menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya.

Sedangkan para nabi-Nya memang pasti menjadi saksi-saksi bagi umatnya masing-masing pada Hari Kiamat, yang telah menerima segala pengajaran dan tuntunan-Nya dari mereka.

Sekaligus para nabi-Nya pasti menerima beban tanggung-jawab yang besar atas hal-hal yang mereka sampaikan, di samping atas ijin-Nya, juga bisa menerima segala kemuliaan dari Allah.

Hal serupa pula tentunya bagi para penyampai atau para pengajar ajaran agama-Nya yang lurus lainnya, dengan beban tanggung-jawabnya masing-masing. Mereka juga menjadi saksi-saksi pada Hari Kiamat, langsung di hadapan Allah.

Hikmah dan hakekat Al-Qur'an yang universal, dan aplikasinya

Dengan berbagai cara dan metode di atas diharapkan akan bisa dicapai pula setiap pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an ataupun Hadits. Dan hanya dengan pemahaman seperti inilah, maka pemahamannya akan bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya (bisa dipakai 'di manapun', 'kapanpun' dan oleh 'siapaapun' juga), atau penerapannya bisa dipakai di manapun umat berada di seluruh alam semesta, pada jaman apapun umat hidup dan pada bangsa manapun umat berasal.

Tentunya juga diharapkan tidak hanya berbentuk berupa setiap pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, yang terpisah-pisah atau sepotong-sepotong (parsial), tetapi justru berbentuk berupa suatu bangunan pemahaman yang bisa amat konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya, dan bahkan lebih baik lagi, apabila bisa amat lengkap dan mendalam.⁸²⁾

Akhirnya berdasar pemahaman yang amat ideal, sempurna dan universal itu, para alim-ulama di dalam Majelis alim-ulama lalu bisa menyusun penafsiran atas kandungan isi Al-Qur'an dan Hadits (usaha berijtihad), yang bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual sesuai dengan keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat manusia pada setiap tempat dan jamannya masing-masing.

Mendekati bangunan pemahamannya nabi Muhammad saw?

Dalam berbagai uraian di atas, ada sejumlah pernyataan "agar umat bisa memiliki pemahaman yang mendekati pemahamannya nabi Muhammad saw, atas 'setiap' wahyu-Nya", atau idealnya. "agar umat bisa memiliki bangunan pemahaman yang makin mendekati bangunan pemahamannya nabi Muhammad saw, atas 'seluruh' wahyu-Nya".

Tentunya ukuran 'kedekatan' inipun pada dasarnya 'tidak ada',

karena seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), hanya tersimpan dalam dada-hati-pikiran nabi Muhammad saw. Sedang penyampaiannya secara tertulis (Al-Qur'an), lisan, sikap dan perbuatan (Sunnah Nabi), hanya hasil pengungkapannya, sebagai bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual bagi umat di jaman Nabi (berupa al-Kitab).

"Dan sesungguhnya, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?." - (QS.54:17) dan (QS.54:22, QS.54:32, QS.54:40)

"Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu, dengan bahasamu (hai Muhammad), supaya mereka (umat manusia) mendapat pelajaran." - (QS.44:58) dan (QS.19:97)

"... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." - (QS.2:185)

"... . Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." - (QS.65:4)

"... . Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an. Dia mengetahui, bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia-Nya. Dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan-Nya, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. ..." - (QS.73:20)

Walau Sunnah Nabi itu sendiri suatu penjelasan lanjut atas Al-Qur'an, namun secara alamiah atau berdasar konteks jamannya justru pasti Sunnah Nabi memiliki keterbatasan. Begitu pula pasti ada jarak antara pemahaman dan hasil pengungkapannya. Apalagi Hadits Nabi sebagai wujud tertulis dari Sunnah Nabi, amat banyak terkait atau ada campur tangan para perawi Hadits, dengan segala sifat, karakter dan kedekatan hubungannya terhadap Nabi. Padahal menilai diri sendiri dan orang lain adalah sesuatu hal yang amat sulit dilakukan, apalagi jika menilai sederet para perawi Hadits.

Sunnah Nabi (Hadits Nabi) seperti halnya Al-Qur'an sendiri, pasti tetap tergantung kepada ruang, waktu dan konteks budaya umat ketika disampaikan. Padahal makna-makna sebenarnya di balik setiap ajaran agama-Nya mestinya bersifat universal dan bisa dipakai sampai akhir jaman oleh seluruh umat manusia.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang suatu keter-

batasan bahasa tulisan dalam penyampaian wahyu-Nya.

Pada akhirnya, penilaian atas 'kebenaran' kandungan isi teks-teks ajaran agama itu justru jauh lebih penting daripada sosok ataupun pribadi penyampainya (bahkan termasuk pula sosok para nabi-Nya). Karena segala kebenaran pasti hanya hak-milik Allah, walau siapapun penyampainya, bagaimanapun cara penyampaiannya, dan pada kitab manapun tertulis. Satu-satunya bukti bahwa segala sesuatu hal berasal dari Allah, justru karena hal itu 'benar' (haq), ataupun hal itu bersifat 'mutlak' dan 'kekal', serta tentunya juga bersifat 'universal'.

Agar umat Islam bisa memperoleh kembali setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, yang pada dasarnya bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya), maka setiap umat semestinya mengungkap makna-makna sebenarnya di balik teks kitab suci Al-Qur'an dan teks kitab-kitab Hadits. Misalnya dengan memakai metode-metode yang telah diuraikan di atas.

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka." - (QS.38:27)

"Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah," - (QS.36:2) dan (QS.43:4, QS.3:58, QS.44:4, QS.31:2, QS.10:1)

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu." - (QS.17:39)

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara (kalangan)mu, yang membacakan ayat-ayat-Kami kepadamu dan mensucikanmu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepadamu, apa saja yang belum kamu ketahui." - (QS.2:151) dan (QS.2:129, QS.3:48, QS.3:81, QS.3:164, QS.4:54, QS.4:113, QS.5:110, QS.12:22, QS.19:12, QS.21:74, QS.21:79, QS.26:83, QS.62:2, QS.28:14, QS.31:12, QS.38:20, QS.43:63, QS.2:231)

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah dan kenabian." - (QS.6:89) dan (QS.3:79)

"Allah memberikan hikmah-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah-Nya, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal." - (QS.2:269)

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk, serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." -

(QS.3:138) dan (QS.68:52, QS.34:28)

"... . Al-Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabb-mu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." - (QS.7:203) dan (QS.4:174, QS.22:54, QS.46:2)

"Kebenaran itu adalah dari Rabb-mu, karena itu janganlah sekali-kali kamu menjadi orang-orang yang ragu." - (QS.2:147) dan (QS.28:75)

Walau ukuran 'kedekatan' pemahaman umat dan pemahaman Nabi pada dasarnya 'tidak ada', namun seperti pada uraian-uraian di atas, kedekatan bisa makin diperoleh jika tercapai pemahaman yang lengkap, mendalam, utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan atas keseluruhan pemahaman yang dimiliki oleh umat.

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an?. Kalau kiranya Al-Qur`an itu bukan dari sisi-Nya, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." - (QS.4:82)

Perwujudan dari pemahaman yang utuh dan lengkap itu, secara sederhananya seperti, bisa mencakup seluruh ayat Al-Qur`an dan bisa menghubungkan 'segala aspek' di dalam Al-Qur`an dan Hadits (bisa menghubungkan antara: Allah; sifat-sifat Allah; alam semesta; atom dan ruh; segala zat ciptaan ataupun segala makhluk-Nya; alam nyata-lahiriah-duniawi dan gaib-batiniah-akhirat; alam kubur, Hari kiamat; Surga dan Neraka, perbuatan makhluk; akhlak; syariat dan amal-ibadah; pahala dan dosa; ujian-Nya; dsb).

Apabila tanpa dimilikinya hubungan antar segala aspek seperti di atas (secara langsung ataupun tidak), pada keseluruhan pemahaman setiap umat (terutama para alim-ulamanya), maka pemahamannya itu pada dasarnya justru masih relatif jauh dari seluruh pemahaman yang dimiliki oleh nabi Muhammad saw. Sedang mustahil pemahaman pada Nabi bersifat 'parsial' (terpisah-pisah, sepotong-sepotong atau tidak utuh-menyeluruh), yang justru bisa amat diragukan oleh umatnya.

Tentunya hal-hal di atas belum terkait langsung dengan tingkat 'kedalaman' setiap pemahaman itu sendiri, yang memang relatif lebih sulit diukur. Namun ukuran secara sederhananya, jika seorang umat telah bisa memahami dengan relatif cukup jelas atas hal-hal gaib dan batiniah, maka pemahamannya bisa dianggap telah cukup mendalam. Sedangkan semua ajaran agama-Nya justru amat terkait dengan segala tindakan-Nya di alam semesta ini, padahal Allah justru bersifat Maha gaib. Juga ajaran agama-Nya terkait dengan hal-hal gaib lainnya.

Sekali lagi amat penting bagi umat (terutama para alim-ulama) agar memiliki pemahaman atas ajaran-ajaran agama-Nya, secara amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan atas keseluruhan pemahamannya (minimal agar bisa utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan, seperti pada Gambar 38). agar setiap umat bisa mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, dengan sebenar-benarnya (karena atas ijin-Nya, umat telah bisa makin 'mendekati' pemahamannya Nabi dan sekaligus telah pula amat konsisten pengamalannya).

Perlunya para alim-ulama menguasai ilmu-ilmu terkait

Telah relatif menguatirkan, jika para alim-ulama pada saat ini (termasuk Majelis alim-ulama), belum bisa memiliki pemahaman atas ajaran-ajaran agama-Nya dengan relatif sempurna (utuh dan lengkap), atau relatif makin mendekati pemahaman Nabi. Hal ini justru biasanya terjadi karena para alim-ulama itupun hanya bisa menguasai sebagian saja dari ilmu-ilmu agama dan termasuk pula ilmu-ilmu non-agama.

Padahal dengan pengetahuan yang relatif luas atas segala ilmu itulah, para alim-ulama akan bisa memiliki pemahaman yang relatif makin sempurna atas berbagai ajaran agama-Nya. Segala bidang ilmu yang terkait dengan keagamaan bisa digolongkan, seperti berikut: (tentunya ada penggolongan dan penamaan ilmu yang lain pula pada sumber-sumber lain)

- Ilmu bahasa Arab, yang meliputi:
Ilmu nahwu dan sharaf, ilmu balaghah, ilmu bahasa, dsb.
- Ilmu syariat, yang meliputi:
Ilmu tafsir, ilmu Hadits dan mushthalah Hadits, ilmu fiqh dan ushul fiqh, dsb.
- Ilmu sejarah.
- Ilmu hikmah dan filsafat, yang meliputi:
Ilmu manthiq, ilmu alam (ilmu kimia, ilmu fisika, ilmu farmasi, ilmu kedokteran, ilmu hewan, ilmu pertanian, dsb), ilmu pasti (ilmu berhitung, ilmu aljabar, ilmu ukur, ilmu mekanika, ilmu falak, ilmu Bumi atau geografi, dsb), ilmu kalam atau ilmu tauhid (metafisika tentang Pencipta, jiwa atau ruh, para makhluk gaib, alam akhirat, dsb), ilmu batin, ilmu tasawuf, ilmu hakekat atau ilmu makrifat, dsb.

Bahkan hal yang amat menguatirkan, ada pertentangan relatif amat keras antara para ahli fiqh dan ushul fiqh (ilmu lahiriah), dengan

para ahli kalam dan tauhid (ilmu batiniah). Padahal dalam beragama, kedua bidang ilmu itu (ilmu lahiriah dan ilmu batiniah), beserta segala cabang ilmu di dalamnya, justru semestinya amat saling mendukung, sedang ajaran agama-Nya memang mencakup segala aspek kehidupan umat manusia (nyata-lahiriah-fisik dan gaib-batiniah-rohani).

Definisi dari ilmu 'tauhid' yang diketahui adalah "pengetahuan yang membahas tentang ketuhanan, ke-Esa-an Tuhan dan semua sifat-Nya", tentunya meliputi pula berbagai hal tentang Allah (takdir-Nya, ujian-Nya, dsb), para utusan-Nya (para malaikat-Nya, para nabi-Nya, dsb), ataupun tujuan dari diciptakan-Nya alam semesta dan kehidupan makhluk-Nya di dalamnya. Ilmu tauhid juga memiliki beberapa nama sebutan lain, seperti: ilmu 'ushuluddin', ilmu 'kalam', dsb.

Padahal tiap hukum fiqh atau syariat yang diajarkan di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, bisa dipahami hikmah dan hakekatnya yang sebenarnya (termasuk pula nilai-nilai batiniah dalam tiap syariatnya), justru melalui ilmu kalam dan tauhid. Sedang tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya hanya bisa sesuai penerapannya dan mudah dipahami oleh umat pada umumnya, justru melalui ilmu fiqh dan ushul fiqh.

Sedangkan di lain pihaknya, nabi Muhammad saw sendiri pasti memiliki pemahaman amat lengkap dan mendalam atas segala wahyu-Nya ataupun pasti menguasai tiap bidang ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits), sesuai perkembangan jamannya.

Dan padahal Nabi menyampaikan tiap pemahamannya sebagai suatu pengajaran dan tuntunan-Nya, dalam bentuk yang relatif mudah dipahami dan diamalkan oleh umat manusia umumnya. Sederhananya, segala ilmu kalam dan tauhid pada Nabi justru harus disampaikan melalui ilmu fiqh dan ushul fiqh.

Ringkasnya, Al-Hikmah pada Nabi diungkapkannya melalui al-Kitab (Al-Qur'an dan contoh pengamalannya sunnah-sunnah Nabi). Sedang Nabi menerima wahyu-Nya dari malaikat Jibril, dalam bentuk berupa Al-Hikmah dalam dada-hati-pikiran Nabi. Begitu pula seluruh para nabi-Nya lainnya (dengan ataupun tanpa Al-Kitab).

Namun dari sifatnya, sunnah-sunnah dari para nabi-Nya justru pada dasarnya juga termasuk Al-Kitab, di dalam pengertiannya secara umum, yaitu "segala bentuk pengungkapan atas Al-Hikmah, melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh perbuatan".

Amat kuat dugaan, bahwa munculnya segala pertentangan dan perselisihan pemahaman antar para alim-ulama dalam hal keilmuan di

atas, dipicu oleh sikap yang berlebihan atas masing-masing ilmu yang dimiliki, sehingga mereka itu tidak lagi bisa menempatkan ilmunya di tempat kedudukan yang semestinya. Terutama karena masing-masing beranggapan, bahwa ilmunyalah yang paling penting dalam beragama, ataupun yang paling sesuai untuk mengungkap tiap kebenaran-Nya.

Padahal segala kebenaran-Nya justru Maha luas cakupannya, yang mustahil bisa diungkapkan hanya melalui satu ataupun beberapa ilmu saja. Sedang "ayat-ayat-Nya mustahil bisa dituliskan dengan tinta sebanyak beberapa samudera", dan bahkan mustahil bisa diungkapkan semuanya oleh manusia sampai akhir jaman.

Paling ideal tentunya apabila tiap alim-ulama bisa menguasai banyak bidang ilmu, minimal secukupnya dan langsung terkait dengan segala hal yang didakwahkan. Karena penyampaian segala sesuatu hal tentang kebenaran-Nya yang tanpa dasar ilmu-pengetahuan, adalah suatu bentuk kezaliman secara batiniah (memaksa menanamkan hal-hal yang tidak benar atau keliru ke dalam pikiran umat).

Para alim-ulama menjadi saksi bagi umatnya di Hari Kiamat

Tentunya setiap materi isi dakwah dari para alim-ulama, akan dianggap sebagai kebenaran-Nya, oleh umat yang menerima dan juga percaya kepada mereka dan hal yang diterimanya. Dan setiap hal yang disebut 'kebenaran-Nya', tentunya termasuk "sesuatu tentang Allah", yang disebut dalam ayat-ayat di bawah.

Sehingga beban tanggung-jawab bagi setiap alim-ulama atas segala hal yang telah disampaikannya justru amat berat. Di samping amat besar pula pahala yang diperolehnya, jika hal-hal itu 'memang' sebagian dari kebenaran-Nya, telah disampaikan secara arif-bijaksana, dan tentunya atas ijin-Nya. Padahal setiap alim-ulama itupun menjadi saksi bagi setiap umatnya di Hari Kiamat, langsung di hadapan Allah, tentang segala hal yang telah disampaikannya.

Beban tanggung-jawab ataupun kesalahan atas segala hal yang disampaikan, justru bisa makin berkurang pula, jika para alim-ulama itu telah makin menguasai berbagai bidang ilmu yang terkait.

Tentunya beban tanggung-jawab yang persis serupa justru juga pasti dihadapi oleh para nabi-Nya. Bahkan mereka itu memiliki beban tanggung-jawab yang amatlah sangat besar atas segala pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah disampaikannya. Padahal di pundak mereka justru nasib dan kehidupan beragama dari seluruh umat manusia telah digantungkan.

Sehingga para nabi-Nya juga pasti menjadi saksi bagi seluruh

umatnya masing-masing di Hari Kiamat, langsung di hadapan Allah dan para malaikat-Nya. Tentunya para nabi-Nya juga pasti menjadi saksi-saksi bagi para alim-ulama, yang telah mewarisi seluruh ajaran mereka. Apakah para alim-ulama telah benar-benar mengikutinya?.

Lihat pula pada Gambar 17, tentang hubungan antara proses Penyaksian (simbolik) di Hari Kiamat, dan syafaat.

Para saksi di Hari Kiamat itu pada dasarnya berupa setiap umat manusia yang telah menyampaikan "salah-satu" saja dari seluruh ayat-Nya, secara benar ataupun secara keliru (sesat), kepada satu ataupun beberapa umat manusia lainnya. Para saksi ini bertingkat-tingkat tanpa batas, dari para malaikat, para nabi-Nya, para tabiin, para alim-ulama, bahkan sampai kepada seorang ayah yang telah menyampaikan suatu ayat-Nya kepada anak-anaknya.

Tentunya saksi yang tertinggi dan terakhir justru Allah sendiri, Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu hal, yang telah dilakukan oleh segala zat makhluk-Nya di seluruh alam semesta ini, yang paling sederhana dan kecil sekalipun (sebesar biji 'zarah'), yang terungkap ataupun yang tersembunyi.

"wajib atasku (Musa, untuk) tidak mengatakan sesuatu tentang Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabb-mu." - (QS.7:105)

"Maka barangsiapa mengada-adakan dusta tentang Allah, setelah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim." - (QS.3:94)

"... Maka siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang membuat-buat dusta tentang Allah, untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." - (QS.6:144)

"Katakanlah: `Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu (mengenai urusan kita). Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil, dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." - (QS.29:52)

"... Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan." - (QS.28:28)

"(Mereka tidak mau mengakui al-Qur`an), tetapi Allah mengakui Al-Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu (Muhammad). Allah menurunkan-Nya dengan ilmu-Nya. Dan malaikat-malaikat-pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." - (QS.4:166)

"... supaya Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu (para pengikut Muhammad), dan supaya kamu semua menjadi saksi

atau segenap manusia, ..." - (QS.22:78)

Segala ilmu bersifat netral, nilainya tergantung manusianya

Hal yang lebih luasnya lagi, setiap ilmu hasil temuan manusia secara 'obyektif' (ilmu agama dan non-agama, lahiriah dan batiniah), hanya semata hasil dari usaha mengungkap ilmu-Nya. Segala macam ilmu pada dasarnya justru bersifat 'netral', tergantung bagaimana cara umat manusia 'memperoleh' (secara obyektif dan subyektif, benar dan sesat, dsb), dan 'memakainya' (bagi tujuan kebaikan dan keburukan).

Jika terkait dengan orang lainnya maka juga tergantung kepada cara bagaimana menyampaikannya (sesuai maksud-tujuan atau tidak, bisa menambah ilmu pada penerimanya atau tidak). Suatu kebenaran-Nya jika 'tidak' disampaikan secara amat arif-bijaksana, selain orang kafir yang menerimanya tetaplah kafir, maka orang beriman sekalipun tetap tidak senang dengan cara penyampaiannya (syukur-syukur, jika masih tetap bisa menerimanya), bahkan justru juga bisa menyesatkan dan menimbulkan berbagai fitnah di kalangan umat

Sebaliknya jika disampaikan secara amat arif-bijaksana, dan atas ijin-Nya, maka orang kafir bisa kembali ke jalan-Nya yang lurus, sedang orang beriman justru bisa makin meningkat pengetahuan atau keimanannya.

Dan ringkasnya, setiap ilmu hasil temuan manusia hanya suatu bentuk rahmat pemberian-Nya, akibat dari telah diciptakan-Nya 'akal' pada setiap umat manusia. Adapun nilai dari setiap ilmu (kemanfaatan ataupun kemudharatan) justru tergantung kepada bagaimana manusia 'memperoleh', 'memakai' dan 'menyampaikannya'.

Bahkan sama sekali tidak terkait atau tidak tergantung kepada sosok manusia yang menemukan ataupun memakai suatu ilmu. Justru tidak ada dikenal pernyataan, seperti "ilmu-ilmu ini milik umat Islam, jika memakainya mendapat pahala" atau "ilmu-ilmu ini dimiliki atau ditemukan oleh umat non-Muslim, jika memakainya mendapat dosa". Setiap ilmu atau kebenaran yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', justru hanya semata milik Allah, Yang Maha kuasa dan Maha kekal.

Hal ini penting ditekankan kembali, karena ada sebagian umat Islam yang beranggapan seperti "umat Islam tidak boleh mempelajari ilmu-ilmu yang telah ditemukan dan dipakai oleh umat non-Muslim, karena sama halnya dengan berbuat kafir, atau mengikuti keyakinan mereka. Juga karena ilmu-ilmu ini tidak pernah diajarkan oleh Nabi".

Sekali lagi, setiap ilmu yang diperoleh secara 'amat obyektif',

justru bersifat 'netral' dan sama sekali tidak ada hubungannya dengan keyakinan beragama penemu dan pemakainya. Tentu saja pasti tidak seluruh ilmu telah diajarkan oleh Nabi (khususnya ilmu-ilmu lahiriah), karena segala keadaan lahiriah pada jaman Nabi memang relatif amat banyak berbeda dengan pada jaman saat ini, yang telah maju pesat.

Termasuk karena belum ada klasifikasi atau pemisahan yang jelas atas segala macam ilmu pada jaman Nabi. Padahal di dalam Al-Qur'an justru terkandung amat banyak ilmu (misalnya ilmu: psikologi, sosial, fisika, biologi, kimia, astronomi, geografi, matematika, kalam dan tauhid, filsafat, tasawuf, fiqh, dsb).

Perbedaan pemahaman dan Ijtihad (penafsiran)

Dari uraian-uraian di atas, cukup tampak perbedaan antara tiap hasil pemahaman dan tiap hasil Ijtihad, atas ajaran-ajaran agama-Nya. Karena tiap hasil pemahaman, terutama yang telah berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), adalah hal yang amat kompleks dan amat luas cakupannya tanpa batas. Sehingga tiap pemahaman al-Hikmah relatif sulit bisa dijelaskan, ataupun relatif sulit bisa dipahami oleh umat pada umumnya.

Khususnya karena tiap pemahaman al-Hikmah justru bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya); mengandung hal-hal gaib dan batiniah (hal-hal di alam batiniah ruh), yang tidak cukup untuk diungkap dengan puluhan lembar tulisan dan ribuan kata; saling terkait dengan berbagai al-Hikmah lainnya; dsb.

Sedang tiap hasil Ijtihad adalah suatu bentuk penafsiran aktual dan praktis-aplikatif, berdasarkan dari suatu rangkuman atas berbagai pemahaman al-Hikmah (termasuk pada para nabi-Nya), sesuai dengan keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan kehidupan umat manusia pada tiap jamannya.

Sehingga tiap hasil Ijtihad relatif jauh lebih sederhana, ringkas, mudah dijelaskan, dipahami dan diamalkan oleh umat pada umumnya. Tentunya 'ijtihad' yang dimaksud di sini dalam pengertian idealnya, karena ada pula hasil-hasil ijtihad yang tidak berdasarkan atas segala pemahaman al-Hikmah.

Contoh sederhananya, dari pemahaman yang mendalam pada nabi Muhammad saw, tentang kehidupan alam batiniah ruh manusia, beserta peranan iblis dan syaitan di dalamnya. Maka Nabi telah bisa menyampaikan suatu anjuran ('ijtihad') sederhana, "agar pria dewasa banyak menjaga pandangannya, ketika melihat wanita dewasa. Detik-detik pertama ketika memandang tersebut masih dibolehkan, karena

memang tidak disengaja. Tetapi setelahnya, agar segera memalingkan pandangan".

Pada detik-detik pertama itu, syaitan memang belum memiliki kesempatan dan peluang untuk berbuat sesuatu (membisikkan hal-hal yang menyesatkan), dan manusianya memang belum memiliki sesuatu niat, selain ketidak-sengajaan melihatnya. Niat yang timbul setelahnya (termasuk melihatnya kembali), umumnya justru hasil pengaruh dari segala bentuk bisikan-godaan dari syaitan.

Lebih lanjut, perbedaan pemahaman dan Ijtihad (penafsiran)

Pada uraian-uraian di atas, juga istilah-istilah 'penafsiran' dan 'pemahaman' atas ajaran-ajaran agama-Nya tampak seolah-olah saling dipertukarkan pemakaiannya, karena kedua hal ini memang dari hasil meneliti, menelaah atau mempelajari ayat-ayat-Nya yang 'tak-tertulis' dan yang 'tertulis' (teks ajaran-ajaran agama-Nya). Namun ada sedikit perbedaan antara pemakaian 'penafsiran' dan 'pemahaman', terutama dalam hal pengungkapannya.

Istilah 'penafsiran' dimaknai sebagai "pengungkapan kembali melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan, berdasar berbagai 'pemahaman' atas teks ajaran-ajaran agama-Nya, ke dalam wujudnya yang bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan kehidupan umat manusia pada tiap jamannya. Terutama agar relatif amat mudah bisa dipahami dan diamalkan oleh umat.". Pengertian dari 'penafsiran' juga sering disebut sebagai "hasil ijtihad".

Sedang istilah 'pemahaman' dimaknai sebagai "tiap hasil dari usaha mengamati, mencermati, mempelajari dan menelaah teks ajaran-ajaran agama-Nya (ayat-ayat-Nya yang tertulis), terutama untuk bisa mencari berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), di balik teks-teksnya. Hal serupa tentunya atas ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta ini (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya). Juga biasanya bersifat relatif amat rumit, dan hanya tersimpan di dalam dada-hati-pikiran pemilik pengetahuan.".

Secara ringkas dan sederhananya, 'penafsiran' adalah sesuatu rangkuman atas segala pengetahuan, yang lalu telah terungkap secara relatif amat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, sedangkan 'pemahaman' adalah pengetahuan yang belum terungkap.

Lebih ringkasnya lagi, 'penafsiran' adalah 'pemahaman' yang telah terungkap (dengan berbagai tingkatan kesempurnaannya).

Dengan sendirinya tiap penafsiran hanyalah bisa sama dengan

pemahamannya, apabila pemahaman itu sendiri memang telah relatif sederhana, hanyalah bersifat lahiriah semata (tanpa mengandung nilai-nilai batiniah), ataupun tetap aktual pada segala jamannya. Namun tiap ajaran agama-Nya pada dasarnya justru pasti mengandung nilai-nilai batiniah di dalamnya, yang memang relatif amat sulit bisa dijelaskan (termasuk tentunya juga sekaligus mengandung hal-hal gaib).

Tiap ‘penafsiran’ pada dasarnya relatif amat jarang yang sama dengan ‘pemahamannya’. Bahkan tiap ibadah ‘wajib’ di dalam ajaran agama Islam (yang tetap aktual dilaksanakan sampai akhir jaman), dan memang relatif amat sederhana pelaksanaannya, justru tiap umat bisa memahaminya secara berbeda-beda (misalnya pada pemahaman atas nilai-makna batiniah dari segala hal yang terkait dengan ibadah shalat, seperti: takbiratul ikhram, ruku’, i’tidal, sujud, khusu’, dsb).

Tiap penafsiran hanya bisa sama dengan pemahamannya, jika pemahamannya hanya semata bersifat tekstual-harfiah atas tiap ajaran agama-Nya, sebagai suatu bentuk pemahaman yang paling sederhana, dan bahkan tidak perlu pemahaman sama sekali (langsung dipahami persis sesuai dengan teks-teksnya).

Sebaliknya atas berbagai pemahaman yang berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang memang relatif amat rumit, biasanya justru memerlukan suatu penafsiran ketika diungkapkan dan diterapkan ke dalam kehidupan aktual umat sehari-harinya.

Secara ringkasnya, perbedaan antara istilah ‘pemahaman’ dan ‘penafsiran’ itu diungkap pada tabel berikut.

Perbedaan antara pemahaman dan penafsiran atas ajaran agama-Nya	
Penafsiran	
- Pengertian	Pengungkapan kembali melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan kepada umat, berdasar berbagai pemahaman atas teks ajaran-ajaran agama-Nya, dalam wujud yang bersifat amat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat manusia pada tiap jamannya.
- Pengertian ringkas	Suatu rangkuman atas segala pengetahuan, yang terungkap secara sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual.
- Bentuk	Tuntunan-Nya.
- Sifat-sifat	Relatif amat sederhana, ringkas, terbatas, praktis-aplikatif dan aktual. Sehingga relatif amat mudah bisa dipahami dan langsung

	diamalkan oleh umat. Juga relatif hanya sesuai keadaan kehidupan umat manusia pada saat disampaikannya.
- Penempatan	Telah terungkap kepada umat, melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan.
Pemahaman	
- Pengertian	Tiap hasil dari usaha mencermati, menelaah atau mempelajari teks ajaran-ajaran agama-Nya, terutama untuk bisa mencari pengetahuan berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), ‘di balik’ teks-teks itu.
- Pengertian ringkas	Pengetahuan atas berbagai kebenaran-Nya dan belum terungkap.
- Bentuk	Pengajaran-Nya.
- Sifat-sifat	Relatif amat rumit, lengkap, luas dan saling terkait. Idealnya juga bersifat ‘universal’ (bisa melewati batas ruang, waktu, konteks budaya, dsb), sehingga bisa dipakai di manapun, kapanpun dan oleh siapapun. .
- Penempatan	Belum terungkap kepada umat, atau hanya tersimpan saja di dalam dada-hati-pikiran pemilik pengetahuannya.

Gambaran umum proses pengajaran-Nya sepanjang masa

Dari berbagai uraian di atas, bahwa tiap proses pengajaran dan tuntunan-Nya melalui segala bentuk ajaran agama-Nya (seperti: Al-Qur’an, Sunnah atau Hadits Nabi, Ijtihad para alim-ulama, dsb), pada dasarnya berupa proses yang bersifat relatif amat alamiah, dan serupa dari jaman ke jamannya, yang dirangkum pada tabel berikut.

Berbagai komponen pada proses pengajaran-Nya sepanjang masa	
<ul style="list-style-type: none"> • Pengajaran-Nya 	
<p>Segala bahan pengajaran-Nya yang ‘paling dasar’, adalah segala hal yang ada tersedia di seluruh alam semesta ini (pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian, lahiriah dan batiniah). Memang hanya dari segala hal inilah seluruh umat manusia (termasuk para nabi-Nya), justru bisa mengenal Allah dan sifat-sifat Allah, juga termasuk bisa mengenal agama atau jalan-Nya yang lurus.</p> <p>Wujud ‘tabir-pembatas-hijab’ antara Allah dan tiap zat makhluk-Nya memang hanya berupa ‘tingkat’ pengetahuan pada makhluk-Nya itu, atas berbagai kebenaran-Nya di alam semesta ini.</p> <p>Sedangkan segala sesuatu hal di alam semesta ini, yang bersifat</p>	

‘mutlak’ dan ‘kekal’, pasti hasil dari perbuatan Allah. Hal yang selain dari itu, pasti hasil dari perbuatan segala makhluk-Nya.

Segala hasil perbuatan Allah (bersifat ‘mutlak’ dan ‘kekal’) biasa disebut pula sebagai: tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya; ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis; Al-Qur’an (gaib) yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi ‘Arsy-Nya; kalam atau wahyu-Nya sebenarnya; wajah-Nya; atau segala kebenaran-Nya.

Para ‘pengajar’ yang paling utama, yang menjadi perantara bagi segala bentuk penyampaian pengajaran-Nya bagi seluruh umat manusia, adalah para makhluk gaib.

Sedang segala bahan pengajaran-Nya yang telah bisa ditangkap, oleh alat-alat indera lahiriah, justru pasti terkirim pula ke indera batiniah tiap manusianya (hati atau kalbu). Padahal para makhluk gaib itu tiap saatnya pasti selalu mengikuti tiap manusia di alam batiniah ruhanya, terutama dalam memberikan segala jenis ilham yang ‘positif-baik-benar’ (dari para malaikat), dan yang ‘negatif-buruk-sesat’ (dari iblis, syaitan dan jin).

Dan ilham atau segala informasi batiniah dari para makhluk gaib, umum disebut pula ‘bisikan’ atau ‘godaan’. Sebagian dari ilham itu memang sesuai dengan tiap informasi batiniah, yang ‘murni’ dari hasil tangkapan alat-alat indera manusia. Namun ilham lebih umumnya diartikan sebagai informasi batiniah ‘tambahan’ atau tidak ‘murni’ (positif dan negatif), dari para makhluk gaib.

Sehingga selain bertugas sebagai ‘penyuplai’ informasi batiniah (pemberi ilham), para makhluk gaib justru juga bertugas sebagai ‘penyalur’ segala jenis informasi batiniah, di dalam alam batiniah ruh tiap manusia (alam pikiran atau alam akhiratnya).

Hakekatnya, para makhluk gaib justru ikut ‘memperkaya’ segala jenis informasi batiniah, di dalam alam batiniah ruh tiap manusia, sebelum bisa dipilih, diolah, dinilai dan diputuskan oleh akalunya, untuk bisa dianggap sebagai suatu ‘pengetahuan baru’ (lihat pula Gambar 26).

Bahkan orang yang sedang malas berpikir sekalipun justru alam pikirannya tetap bisa jalan, akibat pikirannya selalu ‘diperkaya’ oleh para makhluk gaib (pada saat melongo, melamun, mimpi, mengantuk, dsb).

Tentunya alat-alat indera lahiriah dan batiniah manusianya itulah

yang mengamati, mencermati atau merasakan segala sesuatu hal di alam semesta ini (segala bahan pengajaran-Nya).

Selanjutnya setelah bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya (melalui perantaraan malaikat Jibril), kemudian para nabi-Nya menyampaikan tiap pengajaran dan tuntunan-Nya, melalui kitab-kitab-Nya (tulisan) dan juga sunnah-sunnah para nabi-Nya (lisan, sikap dan contoh-perbuatan), agar seluruh umat manusia lainnya juga bisa memahaminya dengan relatif lebih mudah.

Proses yang serupa pula pada dasarnya terjadi pada seluruh umat manusia biasa lainnya, dari generasi ke generasi, dari jaman ke jaman. Walau pada tiap generasi atau jamannya memang hanya para nabi-Nya yang diketahui memiliki pemahaman yang relatif ‘sempurna’ (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan), atas berbagai kebenaran-Nya.

• Penerima pengajaran-Nya

Penerima pengajaran-Nya pada dasarnya seluruh umat manusia di alam semesta ini, karena ajaran agama-Nya yang lurus memang diturunkan-Nya bagi seluruh umat manusia, melalui pengajaran-Nya yang paling dasar, berupa ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di alam semesta ini (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya).

Tiap umat manusia tiap saatnya pasti menerima berbagai bentuk pengajaran-Nya, tentang berbagai kebenaran-Nya, dari kisah-kisah umat terdahulu, para makhluk gaib, para nabi-Nya (lewat kitab-kitab-Nya), para alim-ulama, semua manusia lainnya, alam di sekitar, dan bahkan dari tiap diri manusianya sendiri.

Sehingga mustahil ada seorangpun umat manusia yang berjalan di muka Bumi, tanpa bisa memperoleh ataupun pengajaran-Nya, bahkan juga bagi orang yang paling kafir dan ateis sekalipun.

Terutama dari memahami tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, atau segala sesuatu hal yang bersifat ‘mutlak’ dan ‘kekal’ di seluruh alam semesta ini (atau ayat-ayat-Nya tak-tertulis). Juga secara batiniah, melalui segala bentuk ilham-bisikan-godaan dari para makhluk gaib (positif dan negatif), yang tiap saatnya justru pasti selalu mengikuti tiap manusia di alam batiniah ruhanya.

• Pemahaman universal

Pemahaman yang ‘benar’ mestinya bersifat ‘universal’ (melewati

batas waktu, ruang dan budaya), sehingga bisa dipakai kapanpun, di manapun dan oleh siapapun. Pemahamannyapun mestinya bisa bersifat relatif amat utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan secara keseluruhan. Hal ini hanya bisa dicapai pada pemahaman yang berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Dan sebaliknya hal ini bukan berupa pemahaman secara tekstual-harfiah atas ayat-ayat-Nya yang tertulis, terucap dan terungkap (Al-Qur'an, Sunnah atau Hadits Nabi, Ijtihad para alim-ulama, dsb). Sedang suatu hal yang tertulis, terucap dan terungkap, pasti hanya sesuai keadaan tertentu saat ditulis, diucap dan diungkap.

Dan bahasa lisan, tulisan dan bahasa tubuh yang dipakai memang hanya sesuai dengan keadaan tertentu (konteks waktu, ruang dan budaya), pada saat umat menerima ayat-ayat-Nya itu.

Suatu pemahaman secara tekstual-harfiah hanya disebut 'benar', jika keadaan umat penerimanya masih sesuai keadaan umat saat ayat-ayat-Nya sedang ditulis, diucap atau diungkap (pemahaman tekstual-harfiah hanya bersifat aktual, tidak bersifat universal).

Dari segala hasil pengungkapan oleh para umat terdahulu atas tiap kebenaran-Nya (terutama para nabi-Nya), misalnya melalui kitab suci Al-Qur'an, kitab-kitab Hadits (sunnah Nabi) dan segala risalah atau keterangan lainnya, mestinya dipelajari kembali agar bisa mencari makna-makna yang sebenarnya yang terkandung di dalamnya, seperti halnya yang dimaksudkan di dalam dada-hati-pikiran para penyampainya.

Tentunya hasil pemahaman yang diperoleh justru pasti mustahil bisa persis sama, dengan isi pikiran para penyampai risalahnya, tetapi minimal bisa berusaha dicari pemahaman yang bisa relatif 'mendekatinya', sesuai teks risalah yang telah disampaikannya.

Bahkan tiap umat manusia pada tiap jamannya justru bisa pula membandingkan antara tiap hasil pemahamannya dari teks-teks tertulis itu, dengan tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (berupa segala sesuatu hal yang bersifat mutlak, kekal ataupun universal, pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta, lahiriah dan batiniah).

Sekali lagi, segala hasil pemahaman yang bersifat universal, bisa disebut sebagai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), seperti yang telah dimiliki oleh seluruh para nabi-

Nya, terutama tentang hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (hal-hal gaib dan batiniah).

• Solusi persoalan aktual

Berdasar segala pemahaman al-Hikmah yang bersifat 'universal', lalu dirangkum atas berbagai hal tertentu bagi usaha penerapan aktualnya, dan diungkap secara amat arif dan bijaksana, melalui lisan, tulisan, sikap dan contoh-perbuatan.

Tentunya sebagai suatu bahan pengajaran dan tuntunan-Nya bagi umat manusia, penyampaiannya juga semestinya bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat di tiap jamannya. Agar sebagian terbesar umat (khususnya umat yang awam atau kurang berilmu), relatif mudah bisa memahami dan mengamalkannya.

Hal ini tentunya berkebalikan dari pemahaman al-Hikmah, yang justru bersifat 'universal' (bisa melewati batas waktu, ruang dan budaya), amat rumit, tidak praktis-aplikatif dan tidak aktual (bisa dipakai kapanpun, di manapun dan oleh siapapun).

Tiap hasil pengungkapan pemahaman (sebagai bahan pengajaran dan tuntunan-Nya), justru terkait nasib dan kehidupan beragama seluruh umat, maka mestinya hanya dilahirkan oleh Majelis alim-ulama, dan sering disebut sebagai hasil 'Ijtihad' atau 'Fatwa' (di jaman dahulu juga disebut Ijma', Qiyas, Istihsan, dsb).

Hasil pengungkapan oleh para nabi-Nya umumnya disebut Al-Kitab dan Sunnah-sunnah para nabi-Nya. Kedua hal inipun pada dasarnya sama (hanya berbeda bentuknya saja), dan berupa hasil pengungkapan berdasar segala pemahaman Al-Hikmah pada para nabi-Nya. Al-Kitab biasanya berisi dasar-dasar pokok ajarannya.

Al-Kitab dan Sunnah-sunnah para nabi-Nya pada dasarnya suatu bentuk hasil Ijtihad dari para nabi-Nya, untuk bisa menjawab dan mengatasi segala persoalan umatnya, yang mendasar dan hakiki. Baca pula uraian pada topik di bawah.

Sebagian pemahaman pada para nabi-Nya, relatif ada pula yang telah diilhami oleh berbagai risalah atau hasil pengungkapan oleh para nabi-Nya terdahulu (sebelumnya).

Pada umat manusia biasa lainnya dari jaman ke jaman, juga pada dasarnya melakukan hal yang serupa. Tetapi pemahaman mereka

justru jauh lebih banyak diilhami dari segala risalah, yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya. Karena pemahaman para nabi-Nya memang diyakini relatif paling sempurna, dibanding seluruh umat manusia lainnya, terutama pada jamannya masing-masing.

Selain itu, ada pula pemahaman umat yang diilhami dari segala risalah yang telah disampaikan oleh para alim-ulama terdahulu.

Tetapi ironisnya, segala pengungkapan oleh umat Islam pada saat ini, hampir kebanyakannya justru hanya berupa kutipan-kutipan, atas berbagai risalah dari para nabi-Nya dan dari para alim-ulama terdahulu, sehingga tidak lebih dari suatu kumpulan, rangkuman ataupun penulisan kembali atas risalah-risalah itu.

Sedangkan hampir tidak ada sesuatu usaha secara komprehensif, agar bisa memahami secara amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, atas seluruh kandungan isi 'di balik' teks risalah-risalah itu, agar umat manusia modern saat ini (khususnya melalui Majelis alim-ulama), bisa membuat berbagai risalah dan buku yang berdasarkan seluruh pemahamannya, yang telah 'makin baik', dan bahkan idealnya telah 'makin mendekati' pemahaman para nabi-Nya (terutama nabi Muhammad saw).

• **Persoalan umat**

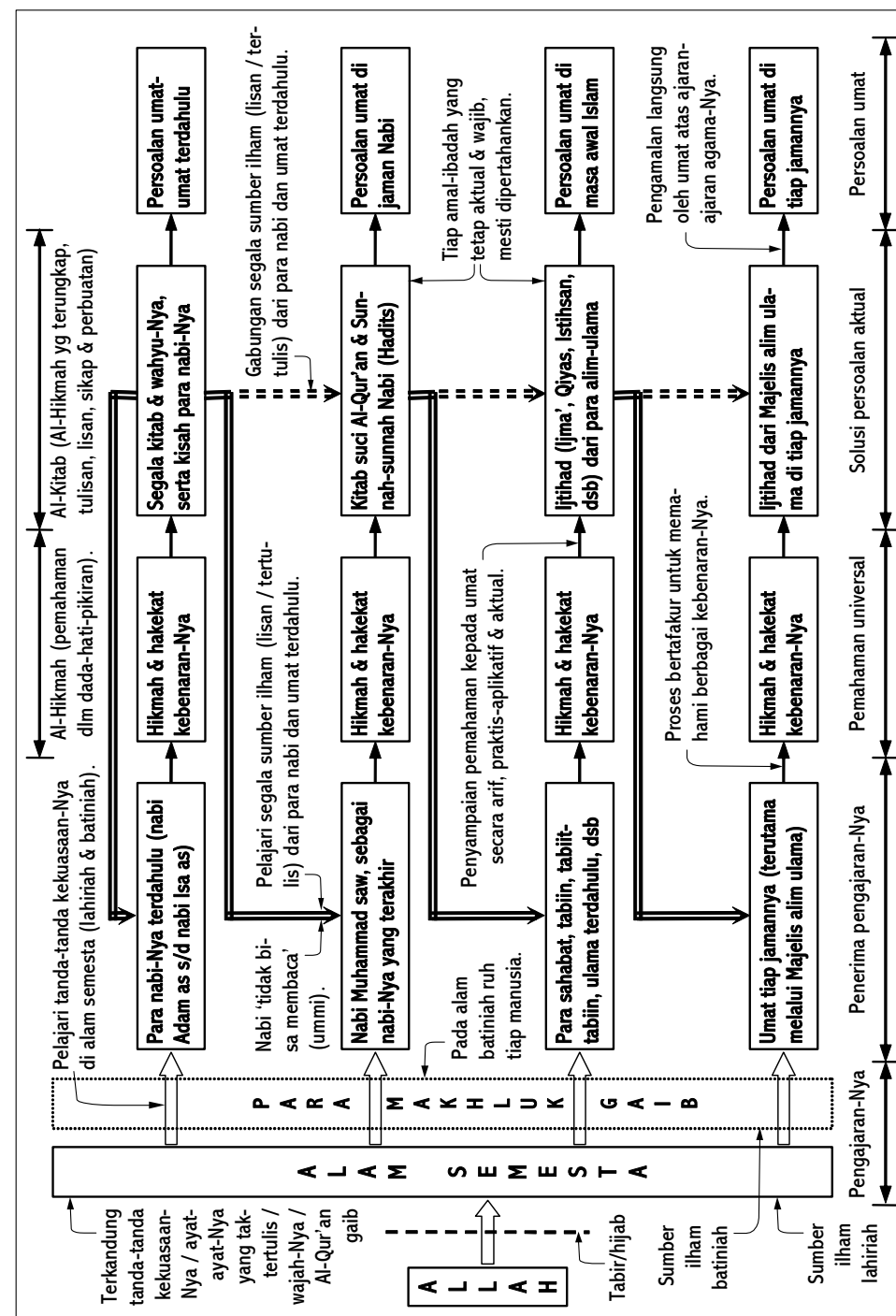
Usaha pengamalan atas ajaran-ajaran agama-Nya oleh tiap umat manusia, dalam kehidupannya sehari-harinya, khususnya dalam berusaha menjawab atau mengatasi segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan kehidupannya sehari-hari di dunia, yang paling penting, mendasar dan hakiki.

Bahkan jika masih ada persoalan umat yang belum terjawab dan tertangani, maka umat bisa pula meminta lagi petunjuk dari para nabi-Nya, sedang pada jaman modern saat ini bisa dari para alim-ulama secara perseorangan, ataupun dari Majelis alim-ulama.

Tentunya untuk tujuan yang sama, Majelis alim-ulama mestinya justru bertindak 'aktif', untuk mengumpulkan seluruh persoalan aktual di kalangan umat, dan mencarikan segala solusinya sesuai ajaran-ajaran agama-Nya, sebaliknya tidak berlaku 'pasif', hanya menunggu adanya laporan, pengaduan dan permintaan dari umat.

Hal-hal ini bisa ditunjukkan secara sederhana dan umum pada Gambar 40 berikut.

Gambar 40: Diagram umum proses pengajaran-Nya sepanjang masa



Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bentuk 'ijtihad' dari Nabi

Hal penting dari Gambar 40 di atas adalah, bahwa kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits) juga pada dasarnya suatu bentuk 'ijtihad' dari Nabi, atas hampir semua persoalan yang paling penting, mendasar dan hakiki pada umat kaumnya (bahkan juga seluruh umat manusia) berdasar segala pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) yang telah diperolehnya melalui perantara Jibril.

Konteks keadaan 'aktualnya' (waktu, ruang dan budaya), yang terkait dengan penyampaian 'ijtihad' dari Nabi, tentunya berupa "pada jaman Nabi sendiri, di jazirah Arab dan sesuai budaya Arab".

Namun justru karena amat tinggi dan sempurnanya nilai-nilai kebenaran dari seluruh pemahaman al-Hikmah pada nabi Muhammad saw ataupun para nabi-Nya lainnya (relatif amat lengkap, mendalam, utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan secara keseluruhannya), yang membuat tiap pemahaman al-Hikmah di dalam dada-hati-pikiran mereka, bisa disebut sebagai 'wahyu-Nya' (al-Hikmah).

Di samping itu, berbagai 'rangkuman' pemahaman al-Hikmah tentang berbagai hal tertentu, yang telah ditulis, diucap dan diungkap oleh para nabi-Nya, juga disebut 'wahyu-Nya' (al-Kitab). Wahyu-Nya jenis terakhir inilah yang dianggap suatu bentuk 'ijtihad' dari Nabi di atas, karena memang sengaja disampaikan untuk bisa menjawab atau mengatasi segala persoalan 'aktual' di kalangan umat.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang empat macam jenis atau bentuk wahyu-Nya.

Namun Al-Hikmah pada manusia biasa umumnya justru tidak bisa disebut 'wahyu-Nya' (tetap hanya bisa disebut 'al-Hikmah' saja), karena 'seluruh' al-Hikmah yang dimilikinya memang biasanya juga bersifat relatif amat tidak lengkap, tidak mendalam, tidak konsisten, tidak utuh dan saling bertentangan.

Sedang umat manusia pada tiap jamannya (khususnya melalui Majelis alim-ulama), semestinya juga melakukan hal-hal yang serupa (melahirkan segala 'ijtihad'), yang semestinya dengan berdasar atas segala pemahaman Al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), terutama diilhami dari kitab suci Al-Qur'an dan kitab Hadits (Sunnah Nabi). Juga bisa diilhami dari berbagai hasil 'ijtihad' dari para alim-ulama terdahulu (Ijma', Qiyas, Istihsan, dsb).

Bahkan bagi para alim-ulama yang berilmu relatif amat tinggi, bisa terilhami dari mempelajari langsung tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (segala hal lahiriah dan batiniyah yang

bersifat 'mutlak' dan 'kekal', hasil dari segala perbuatan-Nya).

Tentunya, proses pemahaman atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya itu jauh lebih sempurna, jika mulai terilhami berdasar wahyu-Nya dari para nabi-Nya, yang memang telah relatif sempurna. Hal inipun biasanya dilakukan dengan cara mengungkap kembali tiap 'rahasia' di balik teks-teks wahyu-Nya (mengungkap al-Hikmah-nya). Dengan harapan utama, agar seluruh al-Hikmah pada tiap umat relatif bisa mendekati seluruh al-Hikmah dalam dada-hati-pikiran para nabi-Nya (terutama nabi Muhammad saw), dan agar tiap umat bisa sebenar-benarnya memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama-Nya.

Pembentukan pemahaman bersama pada Majelis alim-ulama

Bahwa ajaran "agama-Nya yang lurus" telah diwariskan oleh para nabi-Nya kepada seluruh para alim-ulama. Pewarisan inipun pada dasarnya bersifat amat alamiah dan kepada suatu 'Majelis alim-ulama' ('bukan' kepada seseorang ataupun sekelompok terbatas alim-ulama saja). Karena sejak jaman Nabi, pemahaman tiap umat manusia atas segala persoalan kehidupannya (termasuk tiap alim-ulama itu sendiri), justru secara alamiah makin lama makin terbatas, sedangkan keadaan jamannya makin berkembang pesat dan kompleks.

Sehingga Majelis alim-ulama semestinya terdiri dari para alim-ulama, dari segala bidang keilmuan (ilmu-ilmu agama dan non-agama, lahiriah dan batiniyah), untuk makin bisa diperoleh pemahaman yang relatif amat utuh dan lengkap atas ajaran-ajaran agama-Nya. Sedang pada jaman dahulu, pemahaman yang sempurna seperti ini masih bisa dicapai hanya oleh seorang nabi-Nya. Dan justru pada jaman saat ini, hal serupa relatif hanya bisa dilakukan secara kolektif atau bersama-sama oleh para alim-ulama dalam sesuatu 'Majelis alim-ulama'.

Hal ini tentunya bisa dilakukan melalui sesuatu penelitian yang amat intensif dan lama, atas seluruh teks ajaran-ajaran agama Islam, tentunya didukung pula oleh segala keterangan dan penjelasan yang terkait dan bisa ditemukan. Hal yang lebih penting lagi, sekaligus pula sambil mengamati, mencermati, meneliti dan mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis, lahiriah dan batiniyah).

Juga hal ini tentunya relatif lebih mudah, jika dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok besar para alim-ulama dalam Majelis alim-ulama, yang disertai dukungan dari sejumlah kalangan umat yang terkait (para cendekiawan Muslim), agar diharapkan bisa melahirkan pemahaman 'bersama' antar para alim-ulama tersebut.

Baca pula topik "**Pengajaran dan tuntunan-Nya**", tentang metode untuk pencapaian pemahaman al-Hikmah.

Berdasar dari rangkuman seluruh 'pemahaman bersama' yang disusun oleh Majelis alim-ulama, yang berbentuk berupa pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), lalu Majelis alim-ulama bisa melahirkan segala solusi, ijtihad atau fatwa, dalam bentuk yang bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan kehidupan umat manusia pada tiap jamannya.

Jamannya para nabi-Nya itu memang telah berakhir pada nabi Muhammad saw. Tetapi secara alamiah, 'nabi-nabi' pada saat ini telah berupa 'Majelis-majelis alim-ulama' pada tiap negeri dan jamannya, sebagai pewaris 'tugas' dan 'ajaran' para nabi-Nya.

Agama-Nya yang lurus justru sama-sekali tidaklah tergantung kepada sejarah umat manusia (bahkan bukan sejarah para nabi-Nya), karena agama-Nya yang lurus bersifat 'universal', atau telah menyatu dengan perjalanan alam semesta itu sendiri ('universe'), dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman.

Bahkan segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya justru juga berkembang secara alamiah, dari nabi ke nabi, karena perkembangan jamannya ikut pula menyempurnakan segala kemampuan pemahaman umat manusia atas berbagai kebenaran-Nya.

Persoalannya tertinggal kepada para alim-ulamanya pada tiap jamannya (terutama melalui Majelis alim-ulama), apakah ingin tetap selalu menyempurnakan segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya, dari hasil memahami ayat-ayat-Nya yang tertulis (segala risalah para nabi-Nya), dan ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta)?.

Dan apakah pemahaman manusia modern saat ini atas ajaran agama-Nya yang lurus, telah 'terputus ataupun berakhir', hanya cukup sampai pada tingkat kesempurnaan pemahaman pada nabi Muhammad saw saja?. Padahal di lain pihak, tingkat pemahaman manusia modern saat ini juga 'belum tentu' telah sesuai dengan pemahaman pada Nabi.

Mungkinkah "kitab al-Hikmah" bisa disusun?

Pada akhirnya, Majelis alim-ulama barangkali semestinya bisa melahirkan sesuatu "kitab al-Hikmah", dari keseluruhan pemahaman bersamanya, sebagai referensi ataupun bahan bacaan acuan dasar bagi para alim-ulama itu sendiri, untuk perlu dipelajari sebelum bisa ikut

melahirkan suatu 'ijtihad' ataupun 'fatwa', Juga tentunya bagi seluruh umat Islam pada umumnya yang telah cukup berilmu, agar makin bisa meningkatkan keimanannya.

Walau harus diakui pula, "kitab al-Hikmah" ini memang relatif amat sulit bisa terwujud, dari adanya berbagai hambatan, seperti:

Berbagai hambatan bagi penerbitan "kitab al-Hikmah"

- Kandungan isinya bersifat relatif amat rumit dan universal, maka relatif kurang sesuai sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya yang bersifat praktis-aplikatif dan aktual, yang justru lebih dibutuhkan oleh umat pada umumnya. Sedang tiap al-Hikmah relatif hanya sesuai dan dibutuhkan oleh umat yang berilmu cukup tinggi saja.
- Cukup banyaknya bentuk pemahaman yang berkembang luas di kalangan umat, dengan adanya banyak aliran-mazhab-golongan. Sedang sesuatu al-Hikmah bisa mudah ditolak, jika bertentangan dengan pemahaman pada berbagai aliran dari para alim-ulama di dalam Majelis alim-ulama.
- Kandungan isinya bisa relatif berbeda daripada hal-hal diketahui oleh umat pada umumnya dari teks ajaran agama-Nya, walaupun pada tingkat pemahaman hikmah dan hakekatnya pada dasarnya justru tetap sama.
- Kitabnya sendiri bisa amat tebal, atau terdiri dari beberapa buku, karena kandungan isinya memang bersifat amat 'ilmiah' (banyak mengandung segala dalil-alasan dan penjelasan), juga 'universal' (melewati batas waktu, ruang dan budaya).
- Penyusunan kitabnya bisa amat lama, karena memerlukan segala riset dan penelitian ilmiah.
- Tiap al-Hikmah relatif amat sulit bisa dijelaskan melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh-perbuatan, karena memang relatif tidak cukup hanya diungkap melalui beberapa puluh kalimat lisan dan tulisan, dalam menerangkan sesuatu hal saja, terutama bagi hal-hal yang bersifat gaib dan batiniah.
- Dsb.

Tetapi tentunya, "kitab al-Hikmah" itupun justru menimbulkan amat banyak keuntungan bagi para alim-ulama itu sendiri, dan bahkan bagi seluruh umat manusia, seperti misalnya:

Berbagai keuntungan dari penerbitan “kitab al-Hikmah”

- Makin bisa menjawab berbagai kekuatiran nabi Muhammad saw atas kelangsungan ajaran agama-Nya yang lurus, karena segala pemahaman dan keinginan dalam dada-hati-pikiran Nabi sendiri, memang telah relatif makin terungkap pula.
- Segala kebenaran-Nya di dalam kitab suci Al-Qur'an bisa makin terbukti secara ilmiah dan meyakinkan, sehingga umat juga bisa makin meningkatkan keimanannya, serta makin lurus aqidahnya.
- Bisa makin jelas, tentang bagaimana cara Allah berbuat berbagai hal di alam semesta (mengutus para nabi-Nya dan para malaikat, menurunkan wahyu-Nya, menetapkan takdir-Nya, dsb).
- Tiap umat tidak butuh waktu yang relatif terlalu lama, untuk bisa memahami ajaran-ajaran agama-Nya secara relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.
- Makin berkurang ketergantungan kepada makna-makna tekstual-harfiah atas kitab suci Al-Qur'an dan kitab Hadits, yang segala keterangan atau penjelasannya memang relatif amat ringkas dan sederhana. Sedang penafsiran umat atas teks-teks ajaran agama-Nya, bahkan justru relatif amat berbeda-beda.
- Makin berkurang keresahan pada umat-umat yang berilmu cukup tinggi atas kelangsungan ajaran agama-Nya yang lurus. Padahal amat tidak memadai jika hanya semata dipahami secara tekstual-harfiah saja oleh sebagian besar umat, tanpa disertai pemahaman yang cukup mendalam.
- Bisa makin menghilangkan segala mistis-tahayul pada kehidupan beragama umat, yang memang tanpa berdasar segala dalil-alasan dan penjelasan.
- Bisa makin berkurang segala hal yang bersifat ‘taklid buta’ pada kehidupan beragama umat (pengamalan atas ajaran agama-Nya, sama-sekali tanpa memiliki pemahaman yang cukup memadai).
- Jika kandungan isinya benar-benar bersifat universal, maka kitab ini bisa dipakai sampai kapanpun (bahkan sampai akhir jaman). Kalaupun ada berbagai perubahan, kebanyakannya hanya berupa penambahan atas berbagai dalil-alasannya sesuai perkembangan ilmu-pengetahuan. Juga penambahan dari tiap hasil pemahaman bersama yang baru diperoleh pada Majelis alim-ulama.

- Para alim-ulama ataupun seluruh umat Islam bisa makin relatif seragam pemahamannya tentang berbagai halnya, demikian pula halnya dalam penyampaian. Sedang keseragaman inipun bisa makin berkembang bersamaan dengan makin banyaknya segala pemahaman bersama pada Majelis alim-ulama.
- Banyak aliran-mazhab-golongan yang bisa makin saling menyatu atau melebur, karena amat kokoh-kuatnya segala dalil-alasan di dalamnya (sulit dibantah). Jurang perbedaan antar aliranpun bisa relatif makin menipis, termasuk segala polemik dan perselisihan pemahaman antar umat bisa relatif makin berkurang.
- Banyak berkurang pula ketergantungan kepada para alim-ulama terdahulu (termasuk para perawi Hadits), sekaligus umat relatif tidak perlu lagi terlalu tergantung kepada kitab-kitab Hadits.
- Tugas para alim-ulama dalam mewarisi seluruh ajaran para nabi-Nya menjadi relatif makin sempurna, karena segala pemahaman para alim-ulama memang telah makin ‘mendekati’ pemahaman Nabi atas agama-Nya yang lurus, pada seluruh wahyu-Nya yang telah diperolehnya. Bahkan para alim-ulama dalam Majelis alim-ulama yang melahirkan “kitab al-Hikmah” justru sekaligus pula mewarisinya kembali kepada berbagai generasi umat berikutnya.
- Dsb.

Akhirnya terpulang kembali kepada para alim-ulama di dalam Majelis alim-ulama, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

- Apakah para alim-ulama pada saat ini benar-benar telah mewarisi segala tugas dan ajaran dari nabi Muhammad saw dan para nabi-Nya lainnya, bahkan sekaligus telah bisa mewariskannya kembali kepada berbagai generasi umat berikutnya?
Padahal Nabi sendiri justru telah mewariskan ajaran agama-Nya yang lurus, dalam bentuk kitab suci Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi. Hal yang serupa pula pada para nabi-Nya lainnya, termasuk para alim-ulama terdahulu yang menuliskan kitab-kitab Hadits.
- Apakah para alim-ulama pada saat ini tidak ingin berbuat hal yang serupa seperti yang telah dilakukan oleh para nabi-Nya, terutama yang telah menyampaikan kitab-kitab tauhid?
Walaupun hal ini memang harus dilakukan secara bersama-sama melalui Majelis alim-ulama, misalnya untuk bisa melahirkan suatu

“kitab al-Hikmah”, sebagai kitab yang memberi penjelasan relatif jauh lebih sempurna (relatif lebih lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan), atas kandungan isi kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab Hadits, dibanding buku-buku lainnya.

- Apakah para alim-ulama pada saat ini telah merasa cukup, hanya dengan berdakwah kepada umat-umatnya?.

Sedang umat-umat itu sendiri yang justru mewariskannya kepada anak-cucunya (hanya jika umat-umat itu sendiri juga telah menjadi alim-ulama), ataupun tetap hanya diwariskan oleh para nabi-Nya.

- Apakah selama-lamanya, para alim-ulama pada saat ini hanya bisa berbuat sendiri-sendiri dalam mewariskan ajaran agama-Nya yang lurus (dengan menerbitkan sendiri buku-bukunya)?.
- Apakah tingkat pemahaman umat atas ajaran-ajaran agama-Nya yang lurus telah makin berkembang, hanya berjalan di tempat saja, atau makin memburuk, dari segala buku yang ada saat ini?; Dsb.

Keadaan bagi penyampaian al-Hikmah

Bentuk hasil ‘ijtihad’ yang semestinya disampaikan oleh para alim-ulama kepada umat Islam ‘pada umumnya’ (bukanlah langsung disampaikan berupa al-Hikmah). Sesuatu pemahaman al-Hikmah pada dasarnya relatif hanya cocok disimpan saja, di dalam dada-hati-pikiran para alim-ulama itu sendiri (ataupun umat-umat lain yang telah cukup berilmu). Tentunya pada keadaan dan forum tertentu, al-Hikmah bisa pula disampaikan kepada umat lainnya, yang telah siap menerimanya.

Hal inilah maksud dalam ayat Al-Qur'an, yaitu:

"... Adapun orang-orang yang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat, untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: `Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb-kami`. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal." - (QS.3:7).

Walau umat-umat yang relatif amat berilmu memang telah bisa memperoleh pemahaman yang relatif cukup mendalam, ataupun telah bisa mengungkap segala rahasia di balik teks ajaran-ajaran agama-Nya (memperoleh al-Hikmah), namun ia harus tetap menyatakan "beriman

kepada ayat-ayat yang mutasyabihat (memiliki banyak arti dan susah ditentukan maksudnya, terutama tentang hal-hal gaib)".

Tentunya keimanan atau pengakuan atas teks Al-Qur'an justru tetap diperlukan, walaupun makna tekstual-harfiah dari ayat-ayat yang mutasyabihat itu memang telah dianggap ‘relatif tidak sesuai’, dengan makna sebenarnya yang dipahami oleh umat-umat yang berilmu.

Sedang teks ajaran-ajaran agama-Nya justru tetap amat sangat diperlukan bagi sebagian besar umat (terutama umat yang awam, atau kurang mendalam ilmunya). Bahkan teks-teks itu mestinya tetap bisa dipertahankan keotentikannya, karena nilai keotentikan dari tiap teks ajaran-ajaran agama-Nya memang amat sangat tak-ternilai harganya, bagi keyakinan tiap umat beragama.

Baca pula topik "**Kitab-kitab tuntunan-Nya**", tentang otentitas teks kitab suci yang tak-ternilai harganya.

Selanjutnya, tiap al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) mestinya disampaikan kepada umat secara amat arif-bijaksana. Sekali lagi, bagi umat-umat yang awam atau kebanyakan paling baik disampaikan di dalam bentuk hasil ijtihad-nya (berbentuk sederhana, ringkas, praktis- aplikatif dan aktual). Selain itu tiap pengungkapan al-Hikmah relatif amat mudah melahirkan berbagai fitnah di kalangan umat, walaupun niat pengungkapannya memang tidak bertujuan untuk menyesatkan umat, seperti yang juga diperingatkan pada ayat di atas

Sedang tiap al-Hikmah memang relatif berbeda daripada hal-hal yang biasa mudah diketahui dan langsung dibaca oleh umat dalam teks ajaran-ajaran agama-Nya.

Hal yang ‘paling aman dan ideal’, adalah agar tiap pemahaman al-Hikmah cukup disimpan di dalam dada-hati-pikiran, bagi keyakinan atau keimanan pribadi saja, jika memang belum ada segala keadaan tertentu yang cukup ‘memaksa’, untuk perlu menyampaikannya.

Bisa pula disampaikan pada suatu forum terbatas, yang terdiri dari para alim-ulama ataupun umat-umat yang berilmu cukup tinggi, yang memang telah relatif siap menerima tiap al-Hikmah.

Walau buku ini relatif lebih sesuai bagi para alim-ulama dan umat-umat yang cukup berilmu (bukan bagi umat-umat yang awam), namun adanya usaha pengungkapan atas segala ‘hikmah dan hakekat’ pada buku ini justru telah dirasakan amat ‘diperlukan’ dan ‘terpaksa’ dilakukan.

Terutama karena amat dirasakan keadaan kehidupan beragama umat pada umumnya, termasuk pemahaman dari sebagian besar para

alim-ulama, yang telah relatif cukup memprihatinkan dan berlebihan, yang dirasakan telah relatif 'cukup melenceng' dari berbagai dasar pokok ajaran agama-Nya yang sebenarnya.

Berbagai keadaan tertentu yang cukup 'memaksa', yang mesti terpenuhi agar bisa disampaikannya al-Hikmah, seperti misalnya:

- Amat luas berkembang segala macam tahayul di kalangan umat.
- Amat kuat berkembang segala pemahaman, yang hanya semata berdasarkan makna tekstual-harfiah dari ajaran-ajaran agama-Nya (bukan berdasarkan al-Hikmah).
- Amat kuat pertentangan dan perselisihan pemahaman di kalangan umat, bahkan umat mudah saling menuduh sesat ataupun kafir.
- Amat banyak para alim-ulama yang telah pula melupakan berbagai dasar pokok ajaran agama-Nya.
- Amat berkembang segala fanatisme yang tidak pada tempatnya dan berlebihan di kalangan umat.
- Amat banyak umat yang berlaku taklid kepada 'sosok' para alim-ulama (bukan 'kebenaran' dari hal-hal yang disampaikannya).
- Amat lemah pemahaman para alim-ulama tentang bagaimana cara Allah berbuat berbagai hal di alam semesta (mengutus para nabi-Nya, menurunkan wahyu-Nya, menetapkan takdir-Nya, dsb). dsb.

Pemahaman universal untuk atasi isu-isu umat Islam modern

Segala pemahaman yang bersifat ideal dan universal seperti itu (pemahaman al-Hikmah) justru amat diperlukan pada saat ini, dalam mengatasi berbagai isu yang amat mendiskreditkan atau merugikan umat Islam oleh kalangan di luar Islam, ataupun tanpa disengaja oleh kalangan umat Islam sendiri, misalnya: isu pendirian negara Islam (dengan sistem pemerintah dan hukumnya); isu hukum syariat yang tidak populer dan aplikatif; isu pengekangan wanita; isu poligami; isu jihad dan terorisme; dsb.

Adanya berbagai isu itupun justru secara tidak langsung bisa merusak keyakinan pada kalangan umat Islam yang awam terhadap agamanya, apabila tidak diatasi dengan sebaik-baiknya oleh para alim-ulama dan para cendekiawan Muslim. Selain itu, isu-isu semacam itu paling sering dipakai oleh kalangan non-Islam ataupun para orientalis barat, untuk menyerang agama ataupun umat Islam secara budaya.

Contoh isu-isu umat Islam modern dan solusi sederhananya

Berikut inipun dibahas pula sejumlah tawaran solusi sederhana

atas isu-isu di kalangan umat Islam pada jaman modern saat ini, yaitu:

- a. Isu hukum syariat yang tidak populer dan aplikatif.
- b. Isu pengekangan terhadap wanita.
- c. Isu poligami.
- d. Isu pendirian negara Islam.
- e. Isu jihad dan terorisme.

Uraian-uraian selengkapnya, yaitu:

Beberapa isu umat Islam modern, dan solusi sederhananya

a. Isu hukum syariat yang tidak populer dan aplikatif.

➤ Isu hukum syariat yang tidak populer dan aplikatif. Pemahaman 'universal' atas Al-Qur'an mestinya melewati batas waktu, ruang dan konteks budaya. Maka penerapan atas berbagai hukum syariat tertentu mestinya disesuaikan pula, dengan jaman, tempat dan budaya umat, tanpa harus mengurangi segala hikmah dan hakekat di balik hukum asalnya.

Perbedaannya hanya pada penerapannya, yang mestinya sesuai konteks jamannya. Kalau perlu sebagian dari hukum syariat bisa terus-menerus dirumuskan kembali pada tiap jamannya, agar bisa tetap aktual penerapannya sampai akhir jaman.

Pada aspek hukum, hakekat paling utama adalah keadilan, seperti halnya sifat Allah sendiri, Yang Maha Adil. Hal utama lainnya adalah agar perbuatan buruk terkait bisa ikut berkurang (adanya efek jera).

Sehingga bukan terfokus pada 'penghukuman', yang belum tentu sesuai dengan rasa keadilan, ataupun pada 'bentuk' hukumannya semata-mata, yang hanya sesuai dengan budaya tertentu.

Kemuliaan kitab suci Al-Qur'an justru sama sekali bukan dijaga dengan cara memelihara tiap hukum yang tercantum dalam teks ayat-ayatnya (kepada bentuk hukumannya), namun dari menjaga hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam kandungan isinya, 'di balik' teks ayat-ayatnya.

Bahkan jika 'hanya' melihat Al-Qur'an dari aspek hukum syariat saja, maka semua nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad saw bisa dianggap orang "kafir", karena mereka tidak melaksanakan hukum syariat, seperti halnya umat-umat Nabi. Padahal mereka

semua, justru sebenarnya termasuk orang-orang yang beriman.

Hal ini jelas sesuatu bukti, bahwa hukum syariat pasti mengikuti pula perkembangan jaman. Bahkan di dalam Al-Qur'an disebut pula "bahwa tiap-tiap umat memiliki syariatnya masing-masing" - (QS.22:67). Tentunya hal ini justru tidak bisa diartikan, seperti "syariatnya umat Nabi di tahun 2000, mesti sama dengan umat di tahun 3000" dan "kelompok umat mesti menurut tiap nabi-Nya".

Maksud dan tujuan yang sebenarnya dari penerapan suatu hukum syariat, harus dipahami dan diletakkan pada tempat semestinya. Ada hal-hal yang mestinya tetap dipertahankan (wajib), namun ada pula berbagai hal yang mestinya bisa berubah-ubah, sesuai dengan keadaan umat pada tiap jamannya (sunnah).

Ada sebagian dari umat Islam yang menyatakan, seperti "Ikuti saja segala hal yang diperintah-Nya, melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, secara apa adanya sesuai dengan bunyi isi teksnya, karena hal-hal itu adalah hukum dan ketentuan Allah".

Sedangkan umat-umat itu sendiri belum memahami, "bagaimana cara Allah memerintah umat manusia melalui para nabi-Nya".

Beberapa hukum syariat yang telah dianggap relatif amat perlu, untuk bisa disesuaikan aplikasi-penerapannya, misalnya:

- Hukum gantung atau pemenggalan kepala.

Hakekat dan tujuan utamanya adalah menghilangkan nyawa terhukum, yang pada jaman dahulu hanya paling cepat bisa dilakukan, dengan cara digantung atau dipenggal kepalanya. Maka berbagai cara apapun yang bisa memenuhi tujuan itu mestinya bisa dipakai pula, seperti: ditembak mati, di kursi listrik tegangan tinggi, disuntik racun mematikan, dsb. Makin cepat meninggal dan makin berbudaya mestinya makin baik.

Orang-orang yang telah membunuh orang-lain secara sengaja (langsung ataupun tidak); pembunuhan massal (genocide); sadis atau tanpa berpersi-kemanusiaan; dsb, termasuk orang-orang yang memang telah pantas menerima hukuman mati (seperti: penganut kanibalisme, penjahat perang, psikopat dan pembunuh berantai, pengedar narkoba, dsb).

Hak Asasi Manusia (HAM) justru semestinya tidak menolak suatu hukuman mati, dan tidak melindungi hak hidup seorang yang jelas-jelas justru telah menghilangkan hak hidup orang-

lainnya secara sengaja dan sadis.

Para pembunuh semacam itu telah tidak memiliki jalan untuk bisa bertaubat, karena keadaan kejiwaan mereka itupun telah 'gila', atau keadaan batiniah ruhnya telah rusak amat parah. Di samping telah kehilangan penghargaannya atas nilai-nilai kehidupan itu sendiri, yang jelas tampak dari kezalimannya. Bahkan para pembunuh itu telah terus-menerus merugikan banyak orang-lain, terutama keluarga para korbannya (secara lahiriah ataupun batiniah, langsung ataupun tidak).

- Hukum pemotongan jari dan tangan.

Dari mempelajari konteks sejarah diturunkan-Nya kitab suci Al-Qur'an, serta hakekat dan tujuan adanya hukuman ini, bisa diketahui seperti: kehidupan umat di jaman Nabi relatif amat keras, sederhana dan primitif. Pencurian sesuatu barang yang relatif sederhana sekalipun (bagi ukuran di jaman sekarang), justru amat mungkin mengubah kehidupan korbannya secara amat drastis di jaman dahulu.

Misalnya penderitaan yang berkepanjangan bagi korbannya setelah untanya dicuri (kendaraan utama di padang pasir). Tanpa unta, kehidupan manusia di daerah padang pasir bisa dikatakan mati untuk sementara, karena ia sama sekali tidak bisa mengembangkan kehidupannya, ataupun berbulan-bulan tidak bisa mencari nafkahnya (lama waktu yang diperlukan, untuk melintasi padang pasir, dari suatu kota ke kota lain). Bahkan bisa membawa kematian pada keseluruhan anggota keluarganya, jika tidak cukup persediaan makanannya selama itu (jika ia hidup nomaden di daerah terpencil), seperti pada kehidupan umat di jaman Nabi, dengan amat banyak suku-suku (satu keluarga besar relatif sama dengan satu suku).

Pemotongan jari dan tangan bagi pencuri, adalah hukuman yang memang adil, dan sekaligus bertujuan untuk 'membuat jera' para pencuri, hanya menurut ukuran pada jaman Nabi. Namun dalam konteks jaman sekarang, pemotongan jari dan tangan amat tidak sesuai dan berlebihan, sedangkan hakekat hukum yang lain adalah 'keadilan'. Nilai kehilangan ternak pada saat ini amat jauh 'lebih kecil' daripada besar pengaruh dari kehilangan jari dan tangan, sebagai alat utama untuk bisa mencari nafkah sehari-harinya selama hidup tiap manusianya

(terutama mencari nafkah bagi kehidupan keluarganya).

Bentuk hukuman yang bisa menimbulkan efek jera, mestinya sesuai pula dengan nilai kehilangan dari barang yang dicuri (sesuai rasa keadilan), yang bisa berbeda pada tiap jamannya. Serupa pula bagi penerapan prinsip keadilan pada berbagai kejahatan lainnya.

Sekali lagi, Hukum Allah memang 'harus' dipakai oleh umat Islam, tetapi bukan pada teks dan bentuk hukumannya, tetapi justru pada hikmah dan hakekatnya (terutama 'keadilan' dan 'efek jera' di atas).

- Hukum rajam.

Dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang menyebutkan anjuran atas hukuman rajam itu, justru yang ada hanya ayat-ayat yang mengisahkan tentang kaum terdahulu yang telah menerapkan hukuman rajam itu.

Maka jika ada negara Islam yang menerapkannya, pasti hal itu berasal dari budaya masyarakat setempat, bukan berasal dari ajaran agama Islam.

Minimal hal inipun hanya penafsiran atas penerapan hukum syariat bagi pelaku perzinahan, yang dianggap telah relatif sesuai bagi keadaan dan budaya umat pada jaman dahulu.

Prinsip seperti inipun semestinya diketahui, jika ada budaya masyarakat Arab (tempat diturunkan-Nya Al-Qur'an), atau juga masyarakat negara Islam lain, yang tidak ada pengajaran dan tuntunan-Nya di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, agar tidak semestinya dianggap bagian dari ajaran agama Islam.

Maka penerapan hukum bagi para pelaku perzinahan pada saat ini perlu disesuaikan dengan perkembangan jaman, dan terutama berdasar pada asas-asas hukum di atas, terutama hukuman yang 'setimpal' dengan efek kerusakan yang telah ditimbulkan (lahiriah ataupun batiniyah), bagi para pelakunya sendiri maupun lingkungan sekitarnya (umat, keluarga, dsb).

b. Isu pengekangan terhadap wanita.

- Isu pengekangan terhadap wanita.

Prinsip utamanya semestinya tidak ada sesuatu pemaksaan dalam beragama dan berkeyakinan, termasuk pula semestinya tidak ada

pemaksaan berbusana muslimah bagi wanita muslimah. Walau berbusana muslimah itu memang diajarkan dalam agama Islam. Juga semestinya tidak ada pemaksaan bagi wanita non-Muslim, walau mereka berada di dalam suatu negara Islam.

Namun seperti yang berlaku pada masyarakat manapun di dunia, termasuk di negara-negara Islam, maka para wanita yang tidak berbusana muslimah semestinya tetap menghormati kehidupan masyarakat setempat, dengan berbusana yang relatif cukup wajar dan tidak provokatif.

Jauh lebih bermanfaat, jika kepada para wanita muslimah itu sebelumnya diajarkan segala hikmah (nilai-nilai positif), di balik anjuran-Nya agar berbusana muslimah tersebut, agar mereka itu secara pribadi bisa makin menyakininya, dan mengamalkannya. Kewajiban seluruh nabi-Nya justru hanya sebatas memberikan 'pengajaran' bagi umatnya (tidak lebih dari itu, tanpa 'paksaan').

Bahkan di negara-negara Arab, anjuran-Nya itu hanya kebetulan didukung pula oleh budaya masyarakatnya, karena lingkungan alamnya yang amat panas dan berdebu di siang hari, sebaliknya amat dingin di malam hari. Bahkan wanita di sana telah banyak berpakaian jilbab, justru sebelum datangnya agama Islam. Maka hal-hal itupun belum tentu murni berasal dari keyakinan, seperti yang diajarkan dalam agama Islam.

Di lain pihak, tuduhan pengekangan itu juga amat tidak relevan, jika diarahkan bagi masyarakatnya yang memang telah memiliki kesadaran, untuk lebih serius melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya. Anjuran pemakaian busana muslimah itupun bukan sesuatu bentuk pengekangan, tetapi justru untuk melindungi kehormatan para wanita itu sendiri.

c. Isu poligami.

- Isu poligami.

Isu ini juga hanya muncul, akibat kelemahan pemahaman umat Islam sendiri atas ajaran agamanya, yang biasanya amat berbeda daripada yang diajarkan oleh Nabi. Tujuan utama poligami pada jaman Nabi dahulu, adalah untuk bisa menjaga kehormatan para wanita yang telah kehilangan suaminya, telah kesulitan mencari pasangan hidup, dsb, yang semuanya bukan semata murni karena kebutuhan nafsu-keinginan pribadi si suami.

Juga semestinya berdasar asas 'keadilan' dalam menghadapi atau memperlakukan ke semua istrinya. Jika istri pertama tidak setuju (begitupun istri lainnya), maka asas keadilan itupun telah cacat, karena hati mereka telah terluka. Maka semestinya disertai pula adanya asas 'keikhlasan' dari para istri lama.

Jika asas melindungi dan keadilan itu telah dianggap relatif bisa dilaksanakan, sedang keikhlasan itu belum tercapai, maka suatu kewajiban bagi si suami untuk bisa menyakinkan para istri lama, sampai timbulnya keikhlasan itu. Jika tetap tidak terpenuhi asas keikhlasan itu, maka tidak ada alasan untuk menikah lagi.

Ketiga asas penting itupun justru sering dilupakan pada sebagian dari kalangan umat Islam (melindungi, keadilan dan keikhlasan), terutama pada kalangan umat Islam yang biasa terlalu berlebihan mengartikan "kepemimpinan para suami di dalam berkeluarga". Sehingga si suami terlalu dominan pada saat memutuskan segala sesuatu halnya. Padahal si suami juga mestinya memiliki segala kewajiban untuk dipenuhi (lahiriah dan batiniah), termasuk agar harus berbuat adil.

Batasan dan wujud dari hak dan kewajiban itu, yang justru belum dipahami sepenuhnya oleh sebagian umat, khususnya umat yang awam, apalagi belum jelas dirumuskan oleh para alim-ulama.

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil, di antara istri-istri(mu), walaupun kamu amat ingin berbuat demikian. Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada istri yang paling kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan, dan memelihara diri (dari berlaku tidak adil), maka sesungguhnya, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." - (QS.4:129)

d. Isu pendirian negara Islam.

➤ Isu pendirian negara Islam, dengan sistem-struktur pemerintahan, negara dan hukumnya.

Dari segi struktur pemerintahannya, maka sistem 'republik' yang umumnya dipakai di dunia modern ini, dengan 'Trias-politika'-nya (eksekutif, legislatif dan yudikatif). justru telah relatif sesuai dengan sistem pemerintahan kekhilafahan setelah jaman Nabi.

Perbedaan paling pentingnya justru hanyalah pada 'isinya', yaitu

bagaimana seluruh pelaksana Trias-politika melaksanakan tugas-tugasnya. 'Isi' inilah yang mesti diperjuangkan oleh umat Islam, dengan cara-cara yang Islami dan demokratis (tanpa pemaksaan), termasuk melindungi kaum minoritas non-Muslim, seperti yang juga dilakukan oleh nabi Muhammad saw pada jamannya dahulu. Dengan sendirinya juga amat perlu diperjuangkan pemimpin dan orang-orang yang dianggap mampu melaksanakan semua amanat kaum Muslim.

Akhirnya semuanya itu bermuara pada segala aturan perundang-undangan, dalam usaha mewujudkan kehidupan masyarakat yang Islami, yang memang diidam-idamkan.

Munculnya isu pendirian negara Islam oleh sebagian kecil dari kalangan umat Islam, biasanya justru lebih terfokus pada bentuk lahiriah (struktur-sistem pemerintahannya), tetapi amat ironisnya, konsep sistem nilai yang mestinya dibawa justru telah dilupakan ataupun masih amat sangat meragukan.

Padahal jika hanya langsung mengadopsi sistem hukum syariat dan sistem kenegaraan seperti di jaman Nabi, justru masih amat banyak kekurangan atau kelemahannya jika akan diterapkan di jaman sekarang, seperti diuraikan pada poin-poin di atas.

Bahkan sistem perundang-undangan pada negara-negara modern yang memang cenderung bersifat materialistik dan sekuler, justru memerlukan puluhan ataupun ratusan tahun untuk menyusunnya, bahkan belum ada suatu kesepakatan bentuk terbaiknya. Apalagi pengembangannya yang mestinya mengandung nilai-nilai moral dari ajaran agama Islam, yang relatif sulit dirumuskan penerapan aktualnya (seperti, hanya 'rasul' yang menyampaikan syariat).

Hal ini mudah dilihat dari amat alotnya proses pembuatan dan penerbitan RUU, seperti: pornoaksi dan pornografi, perkawinan, sistem pendidikan, peradilan agama, dsb.

Padahal di jaman Nabi, justru kaum non-Muslim yang bahkan secara sukarela mau diterapkannya Hukum Islam bagi mereka.

Hal paling penting yang menjadi tugas para alim-ulama dan para cendekiawan Muslim, adalah menyusun RUU yang Islami, maju dan cerdas, tentunya pula agar bisa menaungi dan diterima secara sukarela dan aklamasi oleh seluruh golongan dalam masyarakat.

Hal ini bukan hanya sekedar memaksa perubahan struktur-sistem negara, tanpa ada struktur-sistem nilainya yang terencana amat

matang (dalam bentuk peraturan perundang-undangan). Contoh-contoh kasus RUU di atas amat jelas telah menunjukkan masih belum adanya kesiapan dari para pemuka agama Islam.

Bahkan penerapan sistem kekhalifahan di jaman modern saat ini, justru masih amat meragukan, yang ditunjukkan melalui berbagai pertanyaan atau keraguan, seperti:

Pada kekhalifahan negara:

- Apakah mungkin bisa menyatukan seluruh aliran-golongan di dalam agama Islam melalui kepemimpinan Sang khalifah?. Padahal manusia justru cenderung selalu saling berselisih dan sebagian besar dari aliran itupun sering mengaku-aku 'paling benar', sedang aliran-aliran lainnya dianggapnya sesat. Padahal justru sama sekali tidak ada pemimpin yang mampu menyatukan umat dari berbagai aliran di jaman saat ini. Padahal kepemimpinan umat di negara Iran misalnya, hanya bisa terjadi karena aliran yang dianut oleh mayoritas umatnya memang relatif sama-seragam-homogen.
- Bagaimana bisa menjamin dan menilai tingkat keimanan dan keshalehan Sang khalifah?. Padahal hanya hak Allah, Yang mengetahui keimanannya. Padahal hampir tidak ada lagi pribadi saat ini, yang sempurna keimanannya seperti halnya para nabi-Nya. Padahal hal ini akan bisa menimbulkan pengkultusan kepada diri pribadi Sang khalifah, jika ia terlalu dipaksakan dianggap sebagai orang yang 'paling beriman', bahkan akan menjadi beban yang amat besar bagi Sang khalifah itu sendiri.
- Bagaimana cara menjamin proses regenerasi kepemimpinan yang berdasar agama atau keimanan ini?. Padahal proses pencapaian tingkat kenabian pada para nabi-Nya misalnya, memerlukan waktu puluhan tahun. Padahal tidak ada sekolah bagi keimanan. Padahal proses diutus-Nya para nabi-Nya, adalah proses yang amat alamiah atau mengikuti kehendak sejarah; tidak pernah kontinu atau sering terputus; tidak pernah melalui pewarisan dan penunjukan oleh manusia; dsb.
- Bagaimana status bagi kaum minoritas non-Muslim di dalam sistem kekhalifahan ini?. Padahal "masyarakat kelas dua" pada era globalisasi saat ini

hampir tidak ada lagi, walaupun mereka memang 'dijanjikan' pasti akan bisa dilindungi.

Serta hampir tidak ada suatu kelompok masyarakat yang mau tunduk kepada kelompok lainnya, tanpa paksaan.

- Apakah Sang khalifah sekaligus sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan, 'seperti' di jaman Nabi?. Padahal negara modern saat ini telah begitu amat kompleks, sehingga suatu pemimpin umat dan pemimpin pemerintahan relatif mustahil bisa digabungkan. Padahal di negara Iran misalnya, pemimpin umatnya justru terpisah dari pemimpin pemerintahannya. Padahal nabi Muhammad saw sendiri adalah pemimpin umat dan pemerintahan sekaligus (jika ingin sesuai sunnah Nabi).
- Apakah usaha mendirikan sistem kekhalifahan, justru bukan usaha mengubah dari suatu keadaan semu, ke keadaan semu lainnya? (walaupun perubahan keadaan inipun memang bisa diperkirakan dan diidamkan akan 'relatif' makin baik). Padahal segala sesuatu hasil karya ciptaan manusia (termasuk sistem kekhalifahan itu), pada dasarnya pasti bersifat relatif, semu dan tidak ideal-sempurna (pasti ada memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan). Padahal tidak ada lagi umat manusia saat ini, yang memiliki pribadi dan pengetahuan yang bisa relatif sempurna, tentang berbagai kebenaran-Nya, seperti halnya para nabi-Nya, yang lebih pantas untuk memimpin sesuatu kekhalifahan.
- Apakah di dalam ajaran agama Islam, ada diajarkan cara-cara untuk bisa meraih kesempurnaan hidup di dunia? dan Apakah bukan untuk meraih kesempurnaan hidup di akhirat? Padahal 'tugas utama' tiap umat manusia justru bukan untuk berusaha bisa meraih atau menciptakan kesempurnaan hidup (termasuk bukan pula berusaha membentuk suatu masyarakat Islami yang relatif 'sempurna' melalui kekhalifahan). Tetapi justru agar tiap umat manusia bisa berusaha maksimal menghadapi segala 'ketidak-sempurnaan' hidup di dunia ini (sebagai bentuk ujian-Nya), dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan cara-cara yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad saw, untuk membangun kehidupan akhirat yang makin baik. Padahal dalam sistem pemerintah dan negara manapun umat berada, selama ia bisa menjalankan ajaran-ajaran agama-Nya

dengan relatif tanpa adanya sesuatu hambatan, halangan dan tanpa dizalimi, justru mestinya telah cukup baginya.

Padahal segala hal lainnya, yang berupa usaha pembangunan kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh), justru hanya bisa dilakukan oleh tiap umat itu sendiri, yang sama sekali tanpa ada campur-tangan dari segala sesuatu hal lainnya, termasuk pula Allah dan para nabi-Nya, apalagi Sang khalifah.

- Apakah sesuatu kekhalifahan ataupun negara Islam, adalah 'satu-satunya' solusi, dan hal yang 'paling penting' untuk bisa dicapai oleh umat Islam?

Padahal segala hal pada kehidupan di dunia ini (termasuk kekhalifahan itu), hanya 'alat-sarana' untuk bisa membangun kehidupan yang sebenarnya (hakiki dan kekal), yang berupa kehidupan akhirat pada tiap umat manusia.

Bukan hal yang penting atas keharusan adanya sesuatu alat-sarana tertentu, karena jumlah alat-sarana untuk bisa dipakai dalam membangun kehidupan akhirat, memang amat sangat banyak macamnya.

Namun hal yang paling penting justru pada 'cara-cara' yang paling tepat dan benar, ketika memanfaatkan tiap alat-sarana itu sesuai dengan keadaan masing-masing umat.

- Apakah keimanan tiap umat adalah suatu hal yang bisa diatur dan diorganisasikan melalui sistem kekhalifahan?

Padahal keimanan hanya urusan pribadi tiap umat, sedangkan seluruh umat lainnya semata-mata hanyalah bisa memberinya pengajaran dan mengingatkannya, bahkan sama sekali bukan mengatur-aturannya, apalagi dengan memaksa-maksanya.

Padahal umat-umat yang suka mengatur-atur itu, pasti tidak bisa mengatur-atur, dan juga tidak bisa mengetahui tingkat keimanannya sendiri di mata Allah, Yang Maha Mengetahui.

Padahal nabi Muhammad saw juga tidak bisa mengatur-atur keimanan pamannya sendiri, yang berbuat kekafiran.

Padahal justru sama sekali bukan kewajiban bagi tiap umat, untuk mengurus keimanan umat lainnya, serta segala halnya pasti kembali tergantung kepada amal-perbuatannya masing-masing dan kepada amanatnya yang diberikan-Nya.

- Apakah telah bisa dimiliki gambaran lengkap, tentang segala aspek kehidupan seluruh umat manusia di dunia, berikut tiap solusi persoalannya, terutama sejak saat kekhalifahan telah

terbentuk sampai akhir jaman?

Padahal secara 'tekstual-harfiah', ajaran-ajaran agama Islam (terutama Al-Qur'an dan sunnah Nabi), pada dasarnya hanya lengkap dan sesuai bagi umat-umat pada jaman Nabi. Walau secara 'hikmah dan hakekatnya', ajaran-ajarannya memang bersifat universal, dan pasti sesuai bagi seluruh umat manusia sampai akhir jaman.

Padahal Majelis alim-ulama saat ini belum bisa memadai dan tuntas mengungkap seluruh al-Hikmah di dalam ajaran-ajaran agama-Nya. Juga sekaligus belum cukup melahirkan ijtihad-ijtihad, agar makin memperbaiki dan menyelesaikan seluruh persoalan kehidupan umat pada jaman sekarang ini.

Pada kekhalifahan global:

- Jika berupa kekhalifahan global, apakah semua negara Islam telah siap menerimanya?
Padahal pada level negara saja, masing-masingnya pasti ada memiliki segala permasalahannya sendiri, dan bahkan hampir semua negara Islam justru masih berupa negara berkembang.
- Sang khalifah dipilih dari negara mana?
Bagaimana proses penggiliran kepemimpinannya, agar bisa diterima oleh semua negara Islam?
Padahal relatif amat sulit dijamin kesamaan kualitas khalifah dari semua negara Islam itu.
- Pembentukan kekhalifahan global sama halnya dengan usaha membangun suatu kekuatan 'adi-daya baru', yang akan bisa berpengaruh global amatlah besar, apakah ada sesuatu negara Islam yang memiliki kemampuan sumber daya seperti itu?
Padahal kemampuan teknologi di kalangan umat Islam, justru masih relatif amat terbatas untuk bisa mengelolanya.
- Apakah tiap negara Islam rela, jika sebagian sumber dayanya dipakai secara bersama-sama, untuk menolong negara-negara Islam lain yang berkekurangan?
Padahal pengaturan sumber-daya itu dalam tiap negara saja, justru telah relatif amat sulit.
- Apakah kekuatan adi-daya yang ada, mau merelakan hal ini terjadi, atas berbagai kemungkinan kerugian yang akan bisa dihadapinya, apalagi jika memang ada persaingan?
Padahal amatlah tampak kentara persaingan global dalam hal

ideologi, ekonomi, politik dan kekuasaan, dsb.

Selama ini, semua pertanyaan dan keraguan di atas justru relatif belum bisa terjawab secara memadai oleh para penggagas negara Islam, ataupun belum diketahui oleh umat Islam secara umum.

Sehingga isu pendirian negara Islam seolah-olah hanya dipakai oleh sebagian kecil dari politikus Muslim, untuk bisa memenuhi berbagai kepentingan kelompoknya semata.

e. Isu jihad dan terorisme.

➤ Isu jihad dan terorisme.

Jihad adalah segala usaha untuk mewujudkan atau menegakkan kebenaran-Nya. Maka pengertian jihad juga amat luas, termasuk misalnya orang yang rajin menuntut ilmu bagi masa-depannya; seorang suami yang berjuang mencari nafkah bagi anak-istrinya; dsb. Mereka ini justru juga sedang berjihad, bukan hanya orang yang membela agama-Nya di medan perang.

Bahkan hal yang paling penting, justru berjihad melawan segala macam hawa nafsu (sebagai 'jihad yang terbesar'). Karena jihad inilah yang justru pasti dihadapi oleh tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya di dunia, karena hawa nafsunya tiap saatnya pasti selalu dipakai oleh iblis dan syaitan, untuk menggodanya, sebagai suatu bentuk ujian-Nya secara batiniah.

Bahkan segala bentuk ujian-Nya secara lahiriah, pada puncaknya pasti akan bermuara kepada segala persoalan batiniah, pada tiap manusia yang mengalaminya. Demikian pula penyelesaian segala bentuk persoalan manusia (lahiriah dan batiniah), pasti bermuara kepada pembentukan berbagai sikap batiniah tertentu, yang juga sering disebut sebagai pembentukan segala akhlak terpuji.

Sedang hasil dari perang jihad, hanya untuk bisa menyelesaikan persoalan tertentu umat, pada sesuatu saat tertentu pula. Bahkan perang jihad yang banyak berkembang di jaman sekarang, justru hanya terkait persoalan pada 'sebagian kecil' kalangan umat saja.

Pada saat ini telah tidak ada perang frontal dengan alasan agama (yang bisa menimbulkan perang dunia, seperti pada perang salib dahulu), ataupun tidak ada sesuatu kezaliman (penganiayaan dan pemusnahan) berdasar keyakinan umat beragama tertentu, secara 'terang-terangan'.

Walaupun terkadang ada penindasan dan genocide (pembunuhan

massal) terhadap umat suatu agama tertentu, tetapi dengan alasan yang lebih umum (kekuasaan, wilayah, kesukuan, sejarah, dsb), seperti di Palestina, Bosnia, Afganistan, Moro, Thailand, dsb.

Namun ironisnya, ada perkembangan konsep perang jihad yang telah keluar dari konteks kezaliman itu sendiri (penganiayaan, penindasan, pemusnahan, dsb). Hal inilah yang telah muncul dari sebagian amat kecil dari kalangan umat Islam, yang amat fanatik. Lebih ironisnya lagi, sebagian besar kalangan umat Islam lainnya justru menentang cara-cara kekerasan, dan tindakan 'terorisme' yang mereka lakukan.

Mereka yang menyebut dirinya 'pejuang jihad' itu juga memakai kekerasan, atas ancaman-ancaman yang berbentuk budaya atau sistem nilai, yang justru amat sulit bisa diterima oleh akal-sehat. Amat ironis jika sesuatu perang budaya atau sistem nilai, harus dihadapi dengan senjata dan bom misalnya.

Walau hal itu muncul pada umumnya sebagai ekses dari adanya berbagai bentuk kezaliman, yang misalnya telah ataupun sedang dilakukan oleh negara-negara barat, kepada kaum Muslimin di berbagai belahan dunia.

Dan kepada para pejuang jihad itu perlu ditanyakan, misalnya:

- Apakah yang pernah diajarkan oleh nabi Muhammad saw di dalam mengatasi suatu "perang budaya"?. Padahal sama sekali bukan tugas dan kewajiban atas seorang nabi-Nya sekalipun, untuk meluruskan seluruh umat manusia dan seluruh sistem nilai di muka Bumi ini. Padahal Nabi juga tidak berkewajiban meluruskan pamannya (seorang musyrik), kecuali sebatas menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya. Tiap proses berusaha 'menyampaikan' pengajaran-Nya jauh lebih penting daripada tiap bentuk 'hasil' pengamalan atas pengajaran-Nya, karena tiap umat manusia pasti hanya akan bertanggung-jawab atas amal-perbuatannya sendiri (bukanlah amal-perbuatan dan beban dosa orang lainnya).
- Apakah ukurannya sehingga mereka itu beranggapan, bahwa budaya dan sistem nilai tertentu 'pasti' bisa mengancam dan menghilangkan keyakinan umat atas ajaran agamanya?. Padahal tiap manusia pasti memiliki kebebasan sepenuhnya, untuk bisa menolak dan menghindari budaya dan sistem nilai yang tidak dikehendakinya, atau tidak sesuai dengan ajaran

agama-Nya, bahkan termasuk pada saat sama-sekali tidak ada ulama dan umat lainnya yang ikut membantunya.

Padahal pasti selalu ada iblis dan syaitan, yang memang telah mendapat ijin-Nya, untuk menguji keyakinan atau keimanan tiap umat manusia tiap saatnya.

- Apakah mereka sendiri telah melakukan tugasnya, agar bisa memperkuat keyakinan umat atau minimal dalam lingkungan keluarganya sendiri, atas ancaman intervensi budaya itu?. Padahal lebih penting bagi mereka itu untuk berdakwah, agar bisa meningkatkan keyakinan atau keimanan umat, di dalam menghadapi suatu budaya dan sistem nilai yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, daripada berusaha menghapus budaya dan sistem nilai terkait, yang mustahil bisa dilakukan. Sama halnya dengan kemustahilan usaha melenyapkan iblis dan syaitan, agar seluruh manusia bisa beriman.
- Apakah ‘perang jihad mereka’ itu bukan justru bisa merusak keyakinan umat Islam, karena agama Islam tidak seperti yang diyakininya selama ini (tidak mengajarkan kekerasan)?. Padahal agama Islam adalah rahmat-Nya bagi seluruh alam semesta dan sama sekali bukan untuk menebarkan kebencian, perselisihan dan kekerasan, sebaliknya justru bertujuan untuk menebarkan ketentraman dan kedamaian di muka Bumi.
- Apakah hasil ‘perang jihad mereka’ itu bukan bisa membuat agama dan umat Islam di seluruh dunia, akan bisa menerima akibat buruknya (mendapat cercaan, dimusuhi, dsb)?. Apakah hal itupun bukan bisa membuat para alim-ulama dan para cendekiawan Muslim di seluruh dunia, tidak bisa tidur nyenyak, untuk meluruskan segala pandangan buruk terhadap agama Islam?. Padahal berhasil ataupun tidak ‘perang jihad mereka’ itu bisa mencapai tujuannya, agama dan seluruh umat Islam lainnya pasti menghadapi segala ekses buruk dari perbuatan mereka, yang tidak dilakukan semestinya atau sebenar-benarnya, akan tetapi hanya berdasar pemahaman subyektif mereka sendiri. Padahal pengaruh yang amat luas dari sesuatu ‘perang jihad’ itulah (menyangkut seluruh umat Islam), yang menyebabkan ‘pernyataan’ perang jihad mestinya dikeluarkan oleh otoritas negara dan umat (kepala negara dan majelis ulama). Bukan hanya sekedar ‘pernyataan’ perang jihad dari beberapa alim-

ulama pada sebagian kecil kalangan umat Islam.

- Apakah hasil dari perang jihad mereka (misalnya jumlah jiwa musuh yang terbunuh) bisa sebanding dengan kerugian yang dihadapi oleh seluruh umat Islam?. Bagaimana para pejuang jihad itu bisa menghitung untung-rugi, bagi dirinya sendiri dan bagi seluruh umat Islam?. Padahal hanyalah hak Allah Yang Maha Mengetahui dengan pasti untung-ruginya bagi tiap manusianya, bahkan para nabi-Nya sekalipun tidak bisa mengetahuinya pula, kecuali hanya sekedar gambaran umum atau garis besarnya saja dari nilai keutamaan mengikuti perang jihad.
- Jika misalnya ada korban bom di pihak umat Islam sendiri (meninggal ataupun cacat), apakah tidak akan membuat para korban dan keluarganya justru bisa menjadi murtad, ataupun keyakinan beragamanya menjadi makin rusak?. Apakah mereka bisa menjawab, kenapa mereka menganggap dirinya mujahid dan pasti akan masuk Surga, sementara itu, merekapun meninggalkan sejumlah besar kemudharatan baru bagi umat Islam dan umat manusia lainnya?. Apakah tanggung-jawab mereka atas hal ini, serta darimana mereka mendapat hak untuk mengatur nasib orang lainnya?. Padahal tiap amal-ibadah yang pada dasarnya bertujuan suci-mulia (termasuk pula berjihad), mestinya mustahil berbentuk berupa kezaliman (langsung ataupun tidak), apalagi jika para korbannya justru termasuk umat Islam sendiri, ataupun umat yang tidak berdosa dan tidak tahu-menahu sama sekali. Amat sombong, naif dan kekanakan, apabila hal ini misalnya disebutkan sebagai “hanya ekses saja dari suatu perjuangan”. Justru tidak pernah ada suatu kemuliaanpun yang bisa dicapai dengan menzalimi atau menganiaya manusia lainnya, tanpa dasar alasan yang amat kuat dan jelas.
- Apakah musuh tidak akan berbuat hal yang sama (membalas tindakan kekerasan mereka, secara terselubung atau terang-terangan), kepada kalangan umat Islam di seluruh dunia?. Padahal akibat tindakan kekerasan mereka yang tanpa dasar alasan kuat dan cara yang benar, justru musuh-musuh umat Islam makin mendapatkan alasan pembenaran secara mudah, untuk bisa makin menzalimi dan menganiaya umat Islam.

- Apakah mereka ingin menciptakan suatu perang agama lagi, secara frontal dan luas, seperti halnya yang terjadi di jaman perang salib?
Padahal telah tidak ada lagi perang terbuka dan global antar agama. Bahkan lebih parah lagi, pada sebagian 'perang jihad' justru saling berhadapan tidak langsung, antar sebagian kaum Muslim dan sebagian kaum Muslim lainnya. Misalnya bisa terjadi antara kaum pendukung fanatik bagi pendirian negara Islam, dan kaum yang tidak fanatik (kaum moderat).
Bahkan paling ironisnya, walaupun tidak dinyatakan secara terang-terangan dan cenderung ditutupi dengan segala dalih-alasan (seperti misalnya untuk melawan: musuh umat Islam, thaghut, dsb), sebagian kalangan umat tertentu dalam perang jihadnya, pada dasarnya justru menghalalkan korban ataupun darah dari kalangan umat Islam lainnya, yang memang justru amat diharamkan dalam ajaran agama Islam.
- Apakah mereka tidak tahu, bahwa musuh dalam perang jihad pada jaman Nabi, justru amat jelas sosoknya, langsung saling berhadapan, dan juga memang ingin menghapus agama Islam ataupun membunuh seluruh kaum Muslim?
Padahal pada jaman Nabi, perang jihad selalu terjadi dalam peperangan terbuka, dan sama sekali tidak ada penganiayaan dan pembunuhan oleh kaum Muslim atas kaum non-Muslim ataupun musuh Islam, yang memang tidak 'terkait langsung' dengan peperangan tersebut. Apalagi jika korbannya orang-orang yang tidak berdosa, tidak disengaja atau tidak secara langsung sekalipun.
Padahal dalam sejarah, tiap perang jihad pasti selalu disertai oleh perang jihad yang terbuka berikutnya. Misalnya ketika kaum Muslim telah mengalami kekalahan sebelumnya, dan lalu telah berhasil menyusun kembali kekuatannya, ataupun saat diserang oleh musuh. Serta tidak ada perang jihad, tanpa adanya pernyataan perang terbuka, tidak saling berhadapan langsung, ataupun tidak dalam keadaan-situasi perang.
- Bagaimana mereka bisa amat yakin menghitung, bahwa nilai keutamaan perang jihad mereka itu persis sama dengan yang telah diterima oleh Nabi dan para pengikutnya, dalam perang jihadnya pada awal kelahiran agama Islam?
Padahal dalam perang jihad pada jaman Nabi, kelangsungan

- ajaran agama Islam justru benar-benar sedang dipertaruhkan, bukan hanya sekedar nasib dan kehidupan sebagian dari umat Islam saja yang telah dizalimi.
Padahal keadaan pada jaman sekarang, kelangsungan ajaran 'agama' Islam relatif tidak terancam sama sekali oleh musuh-musuh Islam. Juga hanya menyangkut nasib dan kehidupan sebagian kecil kalangan umat saja. Solidaritas kaum Muslim memang sesuatu keharusan, namun semestinya benar-benar dipahami konteksnya secara amat obyektif dan proporsional.
- Bagaimana mereka bisa amat yakin menghitung pula, bahwa perang budaya adalah perang jihad, mereka sebenar-benarnya seorang Mujahid dan termasuk orang yang amat beriman?
Padahal ada orang-orang yang sama sekali tidak mendapat apa-apa, ketika mengikuti perang jihad yang "tidak dilakukan dengan sebenar-benarnya". Persis seperti penilaian atas suatu bentuk amal-ibadah tertentu, yang nilai amalannya bagi umat pelakunya justru bisa amat berbeda-beda (tidak pasti merata).
Padahal hanyalah hak Allah semata Yang Maha Mengetahui nilai amalan dan keimanan tiap manusia.
 - Apakah mereka juga telah berhasil berperang melawan dan menenangkan hawa nafsunya sendiri, yang justru hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang Mukhlis, yang penuh dengan sifat keikhlasannya?
Padahal perang inilah perang yang sesungguhnya, yang pasti dihadapi oleh tiap manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya, sebagai suatu bentuk ujian-Nya yang paling mendasar (secara batiniah), untuk menguji keimanan tiap umat manusia.
 - Apakah adanya ketidak-adilan dan hegemoni negara-negara barat, atas sejumlah negara yang warganya beragama Islam, benar-benar suatu alasan yang cukup untuk berperang jihad?
Padahal perang jihad adalah perang atas nama agama, yang amat berbeda dengan berbagai jenis perang lainnya (politik, ekonomi, sosial, budaya, hankam, dsb).
Padahal ada pula pemimpin negara Islam yang berlaku zalim kepada warganya sendiri. Begitu pula adanya banyak ragam faksi perjuangan kaum Muslimin, dengan berbagai motivasi perjuangannya masing-masing yang berbeda-beda.
 - Apakah dalam sejarah di jaman Nabi, ada perang jihad yang

menggunakan cara-cara teror, ‘pemboman’ bunuh diri, tanpa ataupun dengan sengaja membunuh umat Islam sendiri, dsb?. Padahal dalam perang jihad di jaman Nabi, justru sama sekali tidak menggunakan cara-cara seperti itu.

- Apakah mereka telah mengkaji dan bisa memahami dengan sebenar-benarnya, atas berbagai risalah tentang jihad?. Dan apakah mereka telah memiliki pemahaman sempurna, serupa halnya yang dimiliki oleh para nabi-Nya?. Padahal mereka biasanya belum bisa menjawab secara tuntas dan memuaskan, atas segala sesuatu hal yang terkait dengan perang jihadnya. Dan juga biasanya hanya berupa semangat dan keyakinan pribadi, yang justru amat subyektif dan penuh asumsi-perkiraan, ataupun sama sekali belum memiliki dalil-alasan yang lengkap dan menyakinkan. Serta mereka biasanya hanya sekedar memahami Al-Qur’an dan Hadits Nabi, secara tekstual harfiah, tanpa memahami makna yang sebenarnya ‘di balik’ teks-teksnya (al-Hikmah), secara relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.
- Apakah mereka memang benar-benar telah ikut membantu atau menolong perjuangan umat-umat Islam lainnya, yang sedang menjadi korban ‘langsung’ suatu kezaliman?.

Korban	Beriman	Tidak beriman
Wafat	Atas ijin-Nya, para korban justru bisa masuk Neraka, jika ia lebih banyak nilai segala amal-keburukannya, sebaliknya masih bisa masuk Surga.	Atas ijin-Nya, para korban bisa masuk Neraka.
	Relatif tidak perlu dibantu lagi oleh umat negara lainnya.	Relatif tidak perlu dibantu lagi oleh umat negara lainnya.
Hidup	Bertambah amat berat beban ujian-Nya bagi para korban.	Bertambah amat berat beban ujian-Nya bagi para korban.
	Relatif kurang perlu dibantu oleh umat negara lainnya, jika para korban relatif bisa atasi ujian-Nya. Juga karena tiap nilai amal-kebaikan mereka, bahkan pasti dilipat-gandakan-Nya, selama ujian-Nya itu. Sebaliknya amat perlu dibantu, jika para korban relatif kurang bisa atasi ujian-Nya, yang bisa meng-	Bantuan bagi para korban lebih bersifat kemanusiaan dan diharapkan hal ini bisa membawa mereka kembali ke jalan-Nya yang lurus (bisa menganut agama Islam), ataupun untuk bisa meningkatkan keimanan mereka kepada Allah.

ancam nyawa dan juga keimanan mereka kepada Allah.
--

Padahal jihad bertujuan menegakkan kebenaran-Nya.

Padahal dari tabel di atas, justru hal yang paling utama yang bisa dilakukan oleh ‘para pejuang jihad’, ketika tidak terjun langsung ke medan perang, pada dasarnya hanyalah berusaha ikut meringankan beban penderitaan para korban kezaliman yang masih hidup, agar bisa tetap beriman kepada Allah.

Sedang segala usaha dari pihak lainnya di atas, yang berada di luar medan perang, relatif amat serupa dengan perjuangan dari para sukarelawan pada bencana alam tsunami di Aceh, gempa Bumi di Padang, dsb, dalam ikut meringankan beban ujian-Nya bagi para korban.

Bukan justru berusaha membuka medan perang baru (lebih tepatnya membuat teror-teror balasan di luar wilayah medan perang yang sebenarnya), yang diragukan bisa efektif untuk ikut mengurangi dan menghilangkan kezaliman itu sendiri.

- Apakah jihad adalah sesuatu amalan ‘pamungkas’? ataupun apakah ‘mujahid’ adalah gelar seumur hidup?. Padahal nilai tiap umat manusia di hadapan Allah, pasti tetap hanya tergantung kepada jumlah ‘seluruh’ nilai amalannya sepanjang hidupnya di dunia. Padahal berjihad hanya sesuatu amalan, yang bernilai amalan amat tinggi. Atas ijin-Nya, tiap mujahid memang bisa masuk Surga, hanya jika ‘seluruh’ nilai amal-keburukannya justru memang lebih sedikit daripada ‘seluruh’ amal-kebaikannya. Hal inipun hanya hak Allah Yang Maha mengetahuinya.

Tidak ada suatu alasan yang bisa dibenarkan, untuk menghadapi perang budaya dengan kekerasan, serta masih amat banyak cara lainnya yang jauh lebih baik untuk mengatasinya. Perang budaya (kezaliman secara batiniah) relatif amat ringan bebannya ataupun relatif amat mudah untuk bisa dihindari dan ditolak.

Walau tentunya perang jihad seperti: di Palestina, Bosnia, Moro, Afganistan, dsb, masih bisa dimaklumi. Namun hal inipun bukan sesuatu alasan untuk melebarkan peperangan ke daerah lainnya, yang relatif ‘tidak ada kaitannya’ sama sekali.

Suatu kezaliman juga tidak bisa dilawan dengan kezaliman baru. Kezaliman itu mestinya langsung dibalas, saat sedang dilakukan oleh musuh kaum Muslim atau saat kaum Muslim telah memiliki

kemampuan untuk membalasnya (jelas pula sosok wujud musuh dan memang saling berhadapan).

Padahal ketika Nabi telah menang perang melawan kaum kafir Quraisy dan menguasai kembali kota Mekah, Nabi justru datang membawa ketentraman bagi masyarakat kota Mekah, yang saat sebelumnya telah menjadi musuh ataupun cuma pendukungnya.

Hampir seluruh umat Islam sama-sekali tidak ada yang menolak berjihad. Namun persoalannya, suatu pemahaman atas jihad yang 'sebenarnya' justru perlu diketahui betul sebelumnya.

"Dan berjihadlah kamu di jalan-Nya, dengan jihad yang sebenarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidaklah menjadikan untuk kamu dalam (ber)agama, sesuatu kesempitan, (yaitu) agama orang tuamu (nenek-moyangmu) Ibrahim." - (QS.22:78)

"Dan sesungguhnya, Kami benar-benar akan menguji kamu, agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad, dan bersabar di antara kamu. Dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." - (QS.47:31)

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan (dengan) pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang lebih mengetahui, tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah Yang lebih mengetahui, siapa orang-orang yang mendapat petunjuk." - (QS.16:125)

Kembali kepada hikmah dan hakekat ajaran agama-Nya

Akhirnya, segala persoalan di kalangan umat Islam hanya bisa diatasi oleh umat Islam sendiri (khususnya oleh para alim-ulama, para pemuka agama dan para cendekiawan Muslim), dengan terus-menerus dan seluas-luasnya berusaha mengungkap segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), pada kandungan isi ajaran-ajaran agama Islam, khususnya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah Nabi).

Selain itu, ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini), memang mustahil bisa tuntas diungkapkan sampai akhir jaman. Serta baru sebagian amat sedikit dari ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang berhasil diungkapkan oleh Nabi (melalui perantara malaikat Jibril), terutama atas hal-hal yang paling mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia (hal-

hal gaib dan batiniah), yang telah disampaikannya melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga pengungkapan segala al-Hikmah menjadi kewajiban tanpa akhir bagi umat Islam sampai akhir jaman nantinya.

Sebagian dari ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang belum bisa terungkap pada jaman Nabi, misalnya segala bidang ilmu-pengetahuan lahiriah yang telah dikenal umat manusia pada saat ini. Dan tentunya, juga segala bidang ilmu-pengetahuan yang belumlah dikenal nantinya. Ilmu-pengetahuan yang dimaksudkan adalah ilmu-pengetahuan yang diungkapkan secara amat obyektif oleh manusia, sesuai dengan fakta-kenyataan-kebenaran di alam semesta, yang bersifat mutlak dan kekal.

Lalu berdasar segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) yang bersifat 'universal', pada tiap perkembangan jamannya bisa disusun berbagai ijtihad oleh Majelis alim-ulama, sesuai dengan keadaan, kebutuhan, tantangan, dan persoalan kehidupan umat Islam khususnya dan seluruh umat manusia pada umumnya, bagi penerapan aplikatif-praktis dan aktual atas ajaran-ajaran agama-Nya.

Lihat pula pada Gambar 40 di atas.

Hal yang lebih penting lagi, agar segala aspek batiniah yang relatif amat sulit dipahami umat Islam umumnya, yang penafsirannya masih amat luas, memiliki pengaruh amat penting, serta menyangkut hajat sebagian besar umat, agar bisa ditafsirkan ke dalam fatwa, aturan perundang-undangan ataupun bahkan ke dalam peradilan agama, agar penerapannya bisa lebih jelas, baku dan seragam, namun juga harus tetap dilakukan secara amat arif dan bijaksana. Seperti halnya hakekat dari diturunkan-Nya agama Islam, sebagai agama-Nya yang lurus dan terakhir, dan sebagai suatu rahmat-Nya bagi seluruh alam semesta.

Seperti misalnya, belum ada pemahaman yang jelas, baku dan seragam di kalangan umat, tentang jihad, penerapan hukum-syariat, negara Islam dan masih banyak lagi lainnya. Walau justru bukan pada keseragaman itu sendiri yang mesti dikejar (sebagai sesuatu kekayaan rahmat-Nya, atas segala pemahaman umat yang berbeda-beda). Tetapi minimal, diharapkan agar seluruh kalangan umat Islam, makin lama juga makin banyak memiliki konsensus-kesepakatan bersama, dengan berbagai dalil-alasan yang makin jelas yang telah berhasil diungkap, tentang tiap aspek tertentu dalam sesuatu halnya. Sehingga kehidupan beragama umat tidak berjalan di tempat atau dibiarkan terus-menerus mengambang tidak jelas (hanya diserahkan kepada pemahaman umat), terutama atas hal-hal yang amat penting dan berpengaruh besar.

BAB VIII

PENUTUP



"Kami berfirman: `Turunlah kamu (Adam) dari surga itu!.
Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu,
maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku,
niscaya tidak perlu ada kekuatiran atas mereka,
dan tidak perlu (pula) mereka bersedih-hati`."
(QS. AL-BAQARAH:2:38)

"(Tidak demikian), dan bahkan barangsiapa yang berserah diri
kepada (kehendak) Allah, sedang ia berbuat kebaikan,
maka baginya (ada) pahala dari sisi Rabb-nya.
Dan tidak perlu ada kekuatiran terhadap mereka,
dan tidak perlu (pula) mereka bersedih-hati."
(QS. AL-BAQARAH:2:112)

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman,
mengerjakan amal shaleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat,
mereka mendapat pahala dari sisi Rabb-nya.
Tidak perlu ada kekuatiran terhadap mereka
dan tidak perlu (pula) mereka bersedih-hati."
(QS. AL-BAQARAH:2:277)



VIII. PENUTUP

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha suci Allah Yang memiliki segala kemuliaan dan keagungan, Yang juga memiliki dan menciptakan segala sesuatu hal di seluruh alam semesta ini.

Ya Allah, aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak untuk disembah selain Engkau, dan nabi Muhammad saw adalah utusan-Mu.

Berkat segala petunjuk dan karunia-Mu, penulisan buku inipun terselesaikan. Segala puji bagi Allah, Yang dengan segala limpahan hikmah dan hidayah-Nya, maka amal-shaleh ini bisa pula dilakukan dengan cukup sempurna. Sedang kami hamba-Mu telah bisa ikut-serta menegaskan kembali berbagai risalah-Mu dalam kitab suci Al-Qur'an, yang telah Engkau sampaikan melalui hamba-Mu nabi Muhammad saw, sekaligus melalui perantaraan hamba-Mu yang amat mulia, Jibril.

Hanya Engkau pemilik segala kebenaran sedangkan hanya aku pemilik segala kekeliruan dan kesalahan pada buku ini. Karena itu aku memohon segala ampunan dan taubat kepada-Mu. Hanya kepada-Mu kami hamba-Mu pasti kembali dan semestinya berserah-diri.

Berbagai pemahaman praktis bagi kehidupan umat

Dari sejumlah pemahaman yang telah diperoleh pada buku ini, ada berbagai pemahaman yang bersifat 'praktis' bagi tiap umat Islam, di dalam menjalani kehidupannya sehari-hari di dunia fana ini, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

Berbagai pemahaman praktis bagi kehidupan umat

- a. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala bentuk kehendak-Nya bagi seluruh alam semesta (bersifat 'mutlak' dan 'kekal'), yang pasti mustahil bisa ditolaknyanya, yang meringankan (rahmat-Nya) ataupun memberatkan (ujian-Nya), secara lahiriah dan batiniah.

Segala ujian-Nya sama-sekali tidaklah akan mengurangi ataupun menghalangi kesempatan bagi tiap manusia untuk bisa mendapat tempat tinggal di Surga, namun sebaliknya, segala rahmat-Nya sama-sekali tidaklah akan memudahkannya.

Segala kesulitan (ujian-Nya) ataupun segala kemudahan (rahmat-Nya) itu pada dasarnya sarana dari Allah, agar tiap manusia bisa terus-menerus memperoleh bahan pelajaran yang berlimpah-ruah untuk makin memahami berbagai kehendak-Nya di alam semesta dan makin memperbaiki kehidupannya sesuai kehendak-Nya itu.

Tentunya berbagai pemahaman itu telah amat dipermudah pula melalui rahmat-Nya yang lainnya, berupa segala pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya (atau berupa ajaran-ajaran agama-Nya yang lurus).

Justru hal terpentingnya adalah 'proses berusaha' tiap manusia dalam usaha membangun kehidupan akhiratnya selama di dunia ini (kehidupan batiniah ruhnya, secara sadar ataupun tidak), yang sesuai keredhaan-Nya. Dan kehidupan akhirat inilah yang akan disempurnakan-Nya dan bersifat kekal di Hari Kiamat.

Segala perintah ataupun larangan yang diajarkan di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, pada dasarnya bertujuan untuk membangun kehidupan akhirat yang lebih diredhai-Nya tersebut.

Dengan sarana akal-pengetahuan dan nafsu-keinginannya, justru tiap manusianya memiliki kebebasan dan kekuasaan sepenuhnya, untuk bisa mengatur kehidupan batiniah ruhya sendiri.

Terutama dengan membangun sikap-sikap sabar, ikhlas, tawakal dan syukur yang makin tinggi, agar makin mampu pula memikul

tiap bentuk beban ujian-Nya.

- b. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala sesuatu yang ‘bukan’ berasal dari segala hasil pengaruh (secara langsung ataupun tidak), dari segala usaha atau amal-perbuatannya sendiri, walaupun berbagai hal itu memang terasa memberatkan (sebagai sesuatu bentuk ujian-Nya).

Tiap manusia sama-sekali tidak akan dianiaya-Nya ataupun tidak akan menanggung segala beban dosa dari orang-lainnya. Serta ia hanya bertanggung-jawab atas tiap amal-perbuatannya sendiri.

Allah juga pastilah akan memperhitungkan tingkat keterpaksaan, beban tanggung-jawab dan tingkat kesadarannya dalam berbuat.

- c. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala bentuk dan keadaan fisik-lahiriahnya.

Segala hal yang bersifat fisik-lahiriah pada kehidupan dunia fana ini hanya sesuatu bentuk ujian-Nya bagi tiap manusia, agar bisa diketahui-Nya keimanannya. Ujian-Nya justru juga demi tercapai keselamatan dan kemuliaannya sendiri yang makin tinggi (bukan demi kepentingan Allah), jika sebaik-baiknya bisa diatasinya.

Manusia pada dasarnya hanya dinilai atas kehidupan akhiratnya (kehidupan batiniah ruhnya), dari hasil segala amal-perbuatannya sendiri, bukan dinilai atas segala keadaan kehidupan lahiriahnya.

- d. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala bentuk ‘hasil’ usahanya (lahiriah dan batiniah).

Demikian pula, manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala keadaan dan kemampuannya (lahiriah ataupun batiniah), ketika berbuat amal-kebaikan.

Hal yang paling pentingnya adalah ‘proses’ berusahanya dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan segala tuntunan ajaran agama-Nya (khususnya sesuai dengan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), dan sesuai pula dengan keadaan dan kemampuan tiap umat.

Di mana ‘proses’ berusaha itupun lebih bersifat batiniah (tidak tampak kentara atau gaib), berikut aspek-aspek beban ujian-Nya, niat, tingkat kesadaran dan keterpaksaan di dalamnya, yang pada dasarnya semuanya juga ukuran-ukuran batiniah.

Suatu nilai amalan yang diberikan-Nya atas tiap amal-perbuatan manusia justru bersifat absolut, dan ditentukan-Nya berdasarkan kepada proses berusahanya, bukanlah berdasarkan kepada hasil

usaha, keadaan ataupun kemampuannya.

Allah Yang Maha mengetahui bentuk balasan-Nya (nikmat atau hukuman-Nya, lahiriah dan batiniah), yang paling baik dan amat setimpal dengan tiap amal-perbuatan manusia.

- e. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala bentuk amal-kebaikannya yang sekecil atau sesederhana apapun (sebesar biji zarah sekalipun).

Tiap amal-kebaikan pasti dinilai-Nya, serta juga pasti diberikan balasan pahala-Nya yang dilipat-gandakan-Nya. Dan bahkan tiap amal-perbuatan memiliki sesuatu nilai amalan absolut, yang akan bisa memiliki pengaruh bagi seluruh alam semesta ini, ataupun memiliki pengaruh selama ribuan tahun, seperti pada tiap amal-perbuatan nabi Muhammad saw yang amat sederhana sekalipun.

- f. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan jumlah nilai amalan dari suatu ataupun seluruh amal-perbuatannya.

Jauh lebih penting bagi tiap manusia, untuk terus-menerus makin memperbanyak segala amal-kebaikannya, serta sebaliknya makin mengurangi atau menghindari segala amal-keburukannya selama hidupnya, sesuai keadaan dan kemampuannya. Khususnya untuk menghindari dosa-dosa besar yang paling dilaknat-Nya.

Sedangkan hanya hak Allah Yang Maha mengetahui nilai amalan atas tiap amal-perbuatan manusia. Tidak ada seseorangpun yang bisa menilainya secara mutlak, bahkan termasuk para nabi-Nya. Para nabi-Nya hanya bisa menilainya secara relatif, umum atau garis besarnya saja.

Bahkan tiap saatnya selama hidupnya di dunia ini, justru terbuka pintu taubat-Nya bagi tiap manusia, atas berbagai perbuatan dosa ‘tertentu’ yang telah dilakukannya.

Maka selain tiap perbuatan dosa yang sulit bisa dimaafkan-Nya (atau dilaknat-Nya), selama hidupnya di dunia, tiap manusia juga pasti diberikan-Nya kesempatan agar bisa berusaha memperbaiki keadaan batiniah ruhnya (atau mensucikan ruh), yang justru telah dirusak atau dikotori oleh berbagai perbuatan dosanya.

- g. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala dosanya di masa lalunya, yang relatif tidaklah terlalu besar beban dosanya (relatif mudah bisa dimaafkan-Nya).

Sedang bukanlah kesempurnaan ataupun tanpa cacat-dosa sama

sekali yang semestinya dicapai. Hal yang lebih penting lagi bagi tiap manusianya, justru bagaimana bisa makin banyak berusaha berbuat lebih baik dan benar daripada di masa-masa sebelumnya.

Karena memang relatif amat sangat sedikit umat manusia (seperti para nabi-Nya) yang benar-benar bisa memiliki kepribadian yang relatif sempurna (segala budi-pekerti, akhlak dan kebiasaan amat terpuji; ilmu agama yang amat lengkap dan mendalam; dsb).

Bahkan sebagian dari umat Islam yang memang banyak berbuat amal-kebaikan dan banyak beramal-ibadah pada saat ini bisa jadi justru bukanlah dicapainya melalui perjuangan yang relatif amat berat, namun relatif ringan saja. Karena berbagai ujian-Nya yang telah dilewati dan bisa diatasinya, juga relatif ringan. Dan juga ia secara kebetulan telah langsung terlahir sebagai seorang Muslim.

Sedang pada uraian poin **d** di atas diketahui, bahwa nilai dari tiap amal-perbuatan justru amat ditentukan berdasar 'proses berusaha' atau 'proses perjuangannya', di mana berbagai ujian-Nya meliputi proses itu, serta bukan ditentukan berdasar 'hasil usahanya'.

Bahkan seseorang yang terlahir sebagai kafir-musyrik, yang lalu telah bertaubat dan memeluk agama Islam, relatif jauh sebelum ia menjelang ajalnya, atas ijin-Nya, justru ia juga tetap bisa hidup kekal di Surga, karena tiap 'proses berusahanya' untuk mengubah keyakinannya memang relatif amat berat, dan ibaratnya ia seperti seorang bayi yang baru terlahir sebagai Muslim.

Sedang dalam agama Islam, seorang anak yang telah meninggal dunia sebelum mencapai usia akil-baliqnya, maka atas ijin-Nya, ia bisa langsung hidup di Surga, walau Surga pada tingkat yang relatif paling rendah (tingkat keimanannya relatif paling rendah).

Bahkan orang yang telah kafir-musyrik sejak lahirnya, jauh lebih ringan beban dosa-dosanya daripada seorang Muslim yang telah benar-benar berlaku 'murtad', ataupun para penganut 'ateisme'.

Bahkan sebagian dari para nabi-Nya pada awalnya justru seorang kafir-musyrik, sebelum bisa menemukan 'jalan-Nya yang lurus', beriman, mengabdikan dirinya dan seluruh kehidupannya kepada Allah, Tuhannya alam semesta yang sebenarnya.

- h. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala bentuk 'prestasinya' di kehidupan dunia ini, yang berdasar segala ukuran lahiriah-fisik-duniawi, yang memang bersifat semu dan fana.

Segala ukuran lahiriah-fisik-duniawi (seperti: tahta-jabatan-karir, harta-kekayaan, dsb), sama sekali tidak terkait dengan keadaan kehidupan batiniah ruh tiap manusia (kehidupan akhirat), yang justru bersifat hakiki dan kekal.

Bahkan kehidupan dunia inipun hanya sarana bagi tiap manusia, agar makin banyak membangun kehidupan akhiratnya, sekaligus tempat tinggal sementara dalam rangka pengujian keimanannya (dengan segala bentuk ujian-Nya, lahiriah dan batiniah).

Secara lahiriah, tiap manusia memiliki keadaan, nasib atau jalan hidup yang amat berbeda. Sedang wujud ke-Maha Adil-an Allah justru bukan pada aspek lahiriah, tetapi pada aspek batiniah.

Di mana tiap manusia memang memiliki kesempatan yang sama, serta kebebasan dan kekuasaan sepenuhnya untuk bisa mengatur kehidupan batiniah ruhnya sendiri (kehidupan akhiratnya).

- i. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan panjang usia atau lama hidupnya di dunia ini.

Demikian pula, manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan kapan waktu kedatangan Hari Kiamat.

Asal pada akhir hidupnya, ia telah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman dan iapun telah relatif cukup banyak beramal-shaleh, bisa terhindari dari segala perbuatan dosa yang amat sulit bisa dimaafkan-Nya (paling dilaknat-Nya), dan ia telah banyak bertaubat atas dosa-dosanya, maka atas ijin-Nya, ia juga bisa hidup kekal di Surga (mendapat berbagai kemuliaan).

- j. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala hal yang berada 'di luar' pengetahuan dan kekuasaannya.

Justru sama sekali tidak ada sesuatupun tanggung-jawab baginya, atas hal-hal tersebut.

- k. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala sesuatu halnya dalam kehidupan beragamanya.

Agama-Nya yang lurus (terakhir agama Islam) tidak diturunkan-Nya untuk menjadi beban bagi tiap umat manusia, namun justru bertujuan agar ia bisa pula mendapat keselamatan dan kemuliaan dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Tiap manusia pasti akan dimintai-Nya pertanggung-jawaban atas tiap amal-perbuatannya, dan ia pasti diberikan balasan-Nya yang setimpal (nikmat atau hukuman-Nya), secara langsung (di dunia)

serta secara tertunda atau tertangguhkan (di Hari Kiamat). Karena manusia dan kehidupannya di dunia, memang diciptakan-Nya dengan tujuan yang pasti, jelas dan benar (haq).

1. Manusia tidaklah perlu kuatir sama sekali dengan segala tingkat kemampuan dan pengetahuannya dalam memahami ajaran-ajaran agama-Nya. Dengan segala tingkat pemahamannya, tiap manusia semestinya bisa mengikuti agama-Nya yang lurus.

Walaupun bersama dengan berjalannya waktu, iapun semestinya bisa makin lengkap dan mendalam memahami agama-Nya, agar bisa makin meningkat pula keimanan dan kemuliaannya sendiri.

Namun agama-Nya yang lurus (terakhir agama Islam) memiliki berbagai pondasi utama bagi kehidupan beragama tiap umatnya, terutama hal-hal yang disebutkan dalam 'dua kalimat syahadat', yaitu agar umat tidak menyekutukan Allah, dan juga menyakini nabi besar Muhammad saw adalah utusan Allah.

Tentunya pemahamannya juga tidak terlalu menyalahi berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits), yang telah diketahuinya dengan cukup jelas dan terang, atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya.

Fokus di sini justru terkait dengan kandungan isi ajaran agama-Nya, yang bisa memiliki banyak macam bentuk penafsiran, yang biasanya disebutkan sebagai masalah-masalah khilafiyah (hal-hal yang tidak begitu prinsipial dalam kehidupan beragama).

Atas ijin-Nya dan sebagai wujud rahmat-Nya, penafsiran yang 'keliru' akan mendapat satu pahala-Nya, sedangkan yang 'benar' akan mendapat dua pahala-Nya.

Hubungan antara pengetahuan Allah dan pengetahuan manusia

Dari uraian-uraian pada buku ini bisa pula diungkap berbagai rangkuman Al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an, tentang hubungan antara pengetahuan-Nya di seluruh alam semesta ini, dan pengetahuan manusia (termasuk para nabi-Nya), yang diuraikan secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel 20: Hubungan antara pengetahuan Allah dan manusia

Catatan-catatan atas hubungan antara pengetahuan 'mutlak' Allah dan pengetahuan 'relatif' manusia

- 'Zat' Allah Maha Suci dan tersucikan dari segala sesuatu hal.

Termasuk tentunya 'Zat' Allah mustahil bisa 'dilihat' (melalui mata lahiriah) ataupun 'diketahui' (melalui mata batiniah), oleh segala sesuatu zat makhluk-Nya di dunia dan di akhirat.

Juga para nabi-Nya, para malaikat dan para makhluk gaib lainnya mustahil bisa melihat 'Zat' Allah. Sedangkan 'penglihatan' yang disebut dalam Al-Qur'an, hanya contoh-perumpamaan simbolik.

Lebih tepatnya misalnya, para nabi-Nya dan para malaikat justru hanya bisa menyaksikan ataupun memahami berbagai 'kebenaran-Nya' di alam semesta ini, dengan relatif amat terang dan jelas.

- Hanya hakekat 'esensi' Zat Allah Yang Maha Gaib, yang mustahil terjangkau oleh akal zat makhluk-Nya. Segala hal lainnya sedikit-banyak masih bisa dijangkau oleh akalnya (termasuk hal-hal gaib lainnya), seperti halnya pada akal dan pengetahuan para nabi-Nya.

Akal zat makhluk-Nya bisa menjangkau segala sesuatu hal, selain tentang hakekat 'esensi' Zat Allah. Bahkan sebagian 'esensi' atau 'wujud asli' dari zat ruh para makhluk gaib justru telah diketahui oleh sejumlah amat terbatas manusia, dari jaman dahulu sampai saat ini (termasuk pula sebagian dari para nabi-Nya), yang pernah berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib.

- Nilai kebenaran dari segala sesuatu informasi yang bisa diperoleh dari hasil tangkapan alat-alat indera lahiriah pada tiap manusia, 'jauh lebih rendah' nilainya daripada segala informasi dari hasil tangkapan indera batiniahnya, apabila akalnya telah dipakai secara relatif benar, amat teliti dan amat obyektif.

- Segala zat makhluk-Nya pasti menghadapi berbagai 'tabir-hijab-pembatas' terhadap Allah (tepatnya, terhadap "segala kebenaran atau pengetahuan-Nya di alam semesta"). Bahkan juga termasuk pasti dihadapi oleh para nabi-Nya dan para malaikat-Nya.

Wujud dari tiap 'tabir' itupun pada dasarnya berupa tiap 'tingkat' kebenaran dan kedalaman pengetahuan 'relatif' milik zat makhluk-Nya, terhadap pengetahuan 'mutlak' milik Allah di alam semesta.

- Segala zat makhluk-Nya pasti hanya bisa 'berhubungan' dengan Allah dari balik 'tabir', atau pasti melalui 'perantaraan' kalam-Nya (kalamullah, kalimat atau wahyu-Nya).

Lalu tiap manusia juga pasti melalui 'perantaraan' para makhluk gaib, yang tiap saatnya pasti selalu mengikuti, mengawasi ataupun

menjaganya pada alam pikirannya (alam batiniah ruh atau alam akhiratnya), terutama dalam memberi segala jenis 'ilham-bisikan-godaan' (positif-benar-baik dan negatif-sesat-buruk).

- Wahyu atau kalam-Nya yang 'sebenarnya' adalah 'alam semesta'.

Lebih khusus lagi juga biasa disebut sebagai "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta ini"; "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya"; "Al-Qur'an atau kitab-Nya yang berwujud gaib, yang tercatat di Lauh Mahfuzh"; "segala pengetahuan atau kebenaran-Nya"; "wajah-Nya"; dsb.

Kesemua sebutan ini hanya berbeda pada konteks pemakaiannya saja, walau pada dasarnya sesuatu hal yang 'sama', berupa segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadiannya di seluruh alam semesta ini, lahiriah dan batiniah.

Maka di alam semesta ini ada tak-terhitung jumlah hal-hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', yang memang hanya hasil perbuatan Allah, Tuhannya alam semesta ini. Sedang sifat-sifat 'mutlak' dan 'kekal' memang hanya milik Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Semua hal itu memang sengaja hendak ditunjukkan-Nya, agar tiap zat makhluk-Nya bisa mencari dan mengenal Allah, Tuhan yang sebenarnya telah menciptakannya, dan juga agar bisa menyembah dan mengabdikan dirinya kepada-Nya.

- Segala pengetahuan atau kebenaran-Nya di seluruh alam semesta tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya (pada alam gaib). Segala pengetahuan-Nya ini juga bersifat kekal sejak dicatatkannya.

Dan segala pengetahuan-Nya yang tercatat di Lauh Mahfuzh pada dasarnya terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu:

- a. Pengetahuan-Nya yang bersifat 'non-kronologis' (tak-terkait waktu).

Berupa seluruh ketetapan, ketentuan, hukum atau aturan-Nya (juga termasuk sunatullah, Sunnah Allah atau sifat perbuatan Allah di alam semesta).

Pengetahuan-Nya ini sama sekali tidak terkait dengan peranan segala zat makhluk-Nya, dan sama sekali tidak terkait dengan segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya tiap saatnya.

Pengetahuan-Nya ini bersifat mutlak (pasti terjadi) dan kekal (pasti konsisten, tidak berubah), sejak awal terciptanya alam semesta, sampai saat berakhirnya (akhir jaman). Juga bersifat universal, amat umum dan luas cakupannya.

Pengetahuan-Nya ini pasti bisa diketahui-Nya, saat 'sebelum', 'sedang' dan 'setelah' terjadinya sesuatu hal (bisa diketahui-Nya kapan saja), karena memang pasti tidak berubah-ubah dan diciptakan-Nya.

- b. Pengetahuan-Nya yang bersifat 'kronologis' (terkait waktu).

Berupa segala keadaan tiap zat ciptaan-Nya tiap saatnya.

Pengetahuan-Nya ini terkait dengan peran segala zat makhluk-Nya tiap saatnya.

Pengetahuan-Nya ini bersifat kekal (tidak berubah), hanyalah sejak 'setelah' terjadinya sesuatu hal (setelah zat makhluk-Nya berbuat sesuatu, ataupun setelah sesuatu keadaan zat ciptaan-Nya berubah). Juga bersifat aktual, amat khusus dan terbatas cakupannya.

Pengetahuan-Nya inipun justru diketahui-Nya hanyalah segera 'setelah' terjadinya sesuatu hal (bukanlah saat 'sebelum' dan 'sedang' terjadinya), karena memang tidaklah diciptakan-Nya. Allah hanyalah menciptakan aturan-Nya atau sunatullah, yang mengatur tiap proses perubahan keadaan tiap zat ciptaan-Nya, yang berubah-ubah mengikuti keadaan lingkungan sekitarnya ataupun diubah-ubah oleh segala zat makhluk-Nya.

Pengetahuan-Nya ini adalah wujud dari kebebasan yang telah diberikan-Nya kepada zat makhluk-Nya di dalam berkehendak dan berbuat (dengan diciptakan-Nya akal dan nafsunya).

- 'Arsy-Nya yang amat mulia dan agung, merupakan 'simbol' bagi tempat keberadaan segala pengetahuan ataupun kebenaran-Nya di alam semesta. Namun 'Arsy-Nya bukan 'kursi-tahta' atau tempat keberadaan yang sebenarnya bagi 'Zat' Allah.

Lebih jelasnya, 'Arsy-Nya berada pada alam batiniah ruh tiap zat makhluk-Nya (dalam dada-hati-pikirannya), dan bersifat gaib.

Maka Allah berada dalam dada-hati-pikiran tiap zat makhluk-Nya. Sekali lagi, hal ini tentunya bukan tentang keberadaan 'Zat' Allah, namun hanyalah berupa pemahaman tentang Allah, sifat-sifat-Nya

ataupun tiap kebenaran atau pengetahuan-Nya di alam semesta.

Dengan berbagai keterbatasan ilmu-pengetahuannya, tidak semua zat makhluk-Nya bisa 'mendekati' 'Arsy-Nya. Hanya orang-orang yang relatif amat keras memanfaatkan 'akal'-nya dalam mencari pemahaman tentang tiap kebenaran-Nya, yang bisa berada amat 'dekat' di sisi 'Arsy-Nya (terutama para nabi-Nya).

- Dengan segala pengetahuan-Nya di alam semesta ini yang Maha Tinggi dan Maha Luas, maka segala pengetahuan-Nya atau ayat-Nya yang tak-tertulis justru mustahil bisa dipahami dan dituliskan keseluruhannya oleh umat manusia (tidak cukup dituliskan dengan "tinta sebanyak beberapa samudera").
- Segala zat makhluk-Nya hanyalah bisa memahami tentang Allah (tepatnya, tentang kebenaran atau pengetahuan-Nya), dari segala hasil usahanya setelah mengamati, meneliti ataupun mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta (atau segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal').

Hal seperti itulah yang telah dilakukan oleh para nabi-Nya, sedang umat manusia lainnya justru telah relatif amat dipermudah dalam memahaminya, setelah diilhami dari segala pemahaman para nabi-Nya, yang telah terungkap melalui ajaran-ajaran mereka (melalui ayat-ayat-Nya yang tertulis, terucap atau terungkap, al-Kitab).

- Hanyalah 'benar' (haq) yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal', sebagai satu-satunya bukti, bahwa sesuatu halnya bisa disebut berasal dari Allah (ayat, wahyu, tulisan, catatan, keterangan, ucapan, berita, dsb), dimanapun hal itu tertulis, bagaimanapun cara disampaikan serta siapapun yang menyampaikannya, karena sesuatu kebenaran 'mutlak' dan 'kekal' memang hanya hak-milik Allah semata.

Begitu pula halnya dengan berbagai ajaran para nabi-Nya (tulisan, lisan, sikap dan contoh perbuatan), sehingga para pengikut awal mereka misalnya, bisa amat menyakini dan taat mengikutinya.

Walaupun para pengikut itu belum bisa memahami secara lengkap dan mendalam, tetapi berdasarkan berbagai pengalaman dan akal-sehatnya, mereka justru telah cukup mengakui dan merasakan atas adanya kebenaran dalam kandungan isi ajaran-ajaran tersebut.

- Segala sesuatu kebenaran yang bisa dipahami oleh tiap manusia, secara manusiawi pada dasarnya pasti bersifat 'relatif' (tidak pasti, tidak konsisten ataupun subyektif), bahkan termasuk pemahaman

pada para nabi-Nya.

Tetapi jika pemahamannya diperoleh dengan relatif amat obyektif dan telah tersusun relatif 'sempurna' (amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhan), maka kebenaran yang dipahaminya bisa relatif 'amat mendekati' kebenaran-Nya di alam semesta ini (bersifat 'mutlak' dan 'kekal').

Seluruh pemahaman yang telah relatif 'sempurna', terutama atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat kaumnya, dan bahkan bagi kehidupan seluruh umat manusia, justru telah bisa dimiliki oleh para nabi-Nya.

Kesempurnaan seluruh pemahaman itulah yang telah menjadikan 'tiap' pemahaman para nabi-Nya (Al-Hikmah) dan juga 'tiap' hasil pengungkapannya (Al-Kitab), justru bisa disebutkan sebagai suatu 'wahyu-Nya'.

Sedang pemahaman dan hasil pengungkapan oleh umat manusia umumnya, yang justru relatif amat rendah kesempurnaannya dan banyak diilhami dari pemahaman para nabi-Nya, masing-masing tetap hanya disebutkan sebagai 'Al-Hikmah' dan 'ijtihad'.

- Sunatullah (Sunnah Allah atau aturan-Nya), adalah sesuatu bentuk perwujudan dari segala kehendak, perbuatan atau tindakan-Nya di alam semesta (lahiriah dan batiniah). Sunatullah merupakan salah-satu dari ilmu atau pengetahuan-Nya yang paling penting.
- Sunatullah itu berupa segala aturan atau rumus proses kejadian di alam semesta, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'. Sunatullah pasti berlaku dan pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta, sesuai segala keadaan tiap zatnya tiap saatnya.

Sunatullah adalah salah-satu dari segala ketentuan atau ketetapan-Nya yang justru telah diciptakan-Nya 'sebelum' awal penciptaan alam semesta ini, serta semuanya telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.

- Segala bentuk pengetahuan manusia (juga termasuk pengetahuan tentang Allah dan berbagai kebenaran-Nya), sebagian terbesarnya justru hanya hasil dari pengungkapan atas berbagai rumus proses lahiriah dan batiniah pada sunatullah (sifat-sifat perbuatan-proses-dinamis yang 'mutlak' dan 'kekal', pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini, yang memang hanya hasil dari perbuatan-Nya).

Sebagian amat sedikit lainnya, justru dari hasil pengungkapan atas kekayaan khasanah segala zat ciptaan-Nya di alam semesta (sifat-sifat esensi-statis-pembeda pada segala zat ciptaan-Nya, yang juga telah ditetapkan-Nya pada awal penciptaan alam semesta ini).

- Pengetahuan yang 'tertinggi' bagi tiap manusia atas tanda-tanda kekuasaan-Nya, pada dasarnya justru berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah, cahaya kebenaran-Nya), yang justru semestinya bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya), dan diperoleh secara 'amat obyektif', seperti pada pengetahuan yang telah dimiliki oleh seluruh para nabi-Nya.

Tiap pengetahuan al-Hikmah inilah wujud 'hijab' terdekat tentang 'sesuatu hal', antara Allah dan manusia pemilik pengetahuannya (jarak terdekat antara pengetahuan 'mutlak' Allah dan pengetahuan 'relatif' manusia).

- Kenabian adalah 'keseluruhan' pengetahuan yang berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang telah bisa dicapai oleh para nabi-Nya, yang telah tersusun relatif 'sempurna' (amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan secara keseluruhan), khususnya atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.

Kenabian juga mestinya disertai pengamalan yang amat konsisten atas segala pengetahuannya itu (khususnya dalam melayani umat, sebagai wujud dari pengabdian diri kepada-Nya).

- Wahyu-Nya yang diterima oleh para nabi-Nya, pada hakekatnya bukanlah berupa 'ilham-bisikan' dari para makhluk gaib (terutama malaikat Jibril), akan tetapi justru berupa pengetahuan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), setelah 'akal' para nabi-Nya bisa mengolah dan menilai dengan amat yakin, pasti dan obyektif, atas segala bentuk 'ilham-bisikan' dari para makhluk gaib itu.

Karena segala bentuk ilham itu justru tidak jelas, atau pasti selalu bercampur-baur antara ilham-ilham yang mengandung nilai-nilai positif-benar-baik (dari para malaikat, khususnya malaikat Jibril), dan ilham-ilham yang negatif-sesat-buruk (dari syaitan dan iblis).

Hanya akal para nabi-Nya yang justru berperan menyusun segala bentuk ilham-bisikan itu (masih berbentuk mentah dan tidak jelas) menjadi tiap wahyu atau petunjuk-Nya yang utuh dan sempurna.

- Segala bentuk ilham dari para makhluk gaib pada dasarnya hanya

memancing, mengaduk dan mengikuti kecenderungan arah pikiran tiap manusia, yang selalu mereka ikuti, awasi dan jaga.

Namun justru hanya 'akal' manusianya yang menyusun keyakinan batiniahnya untuk menilai tiap ilham itu sebagai sesuatu informasi batiniah yang relatif 'benar' ataupun yang relatif 'sesat'.

- Segala bentuk ilham itu ibaratnya, kata-kata yang ditawarkan oleh para makhluk gaib, untuk mengisi kata-kata yang masih kosong dalam suatu kalimat yang belum lengkap, yang dimiliki oleh tiap manusia. Juga ibaratnya, data-data yang benar dan sesat bagi suatu pengetahuan yang belum lengkap, dalam pikiran tiap manusia.

Sedangkan hanya 'akal' manusianya sendiri yang memilih, menilai dan memutuskan sebagian dari kata-kata atau data-data itu, yang dianggap 'relatif' paling benar dan sesuai bagi pengetahuannya.

- Nilai tiap zat makhluk-Nya di hadapan Allah terletak pada segala 'amal-perbuatannya', sesuai dengan tugas-amanat yang diberikan-Nya, bukan pada zat, nama, sosok dan bentuk makhluk-Nya.

Manusia ditugaskan atau diamanatkan-Nya sebagai khalifah-Nya di muka Bumi (dunia), sedang para makhluk gaib ditugaskan-Nya untuk memberi pengajaran dan ujian-Nya secara 'batiniah' kepada tiap umat manusia. Sehingga jin, syaitan dan iblis pada dasarnya justru sengaja diciptakan dan ditugaskan-Nya, untuk bisa menguji keimanan tiap umat manusia.

Selain karena 'sosok' para makhluk gaib memang berwujud 'gaib' (tidak bisa dilihat dan diraba), nama dan sosok mereka memang bukan sesuatu hal yang cukup penting. Namun paling pentingnya bagi manusia, justru hal-hal yang disampaikan (segala bentuk ilham yang benar untuk diikuti, dan yang sesat untuk dihindari).

Nama sebutan 'Jibril' misalnya, hanya sebutan 'simbolik' bagi tiap makhluk gaib, yang suatu saat sedang menyampaikan hal-hal yang mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya (sebagai pengajaran-Nya). Namun makhluk gaib yang sama bisa menyampaikan hal-hal yang mengandung kesesatan pada saat lainnya (sebagai ujian-Nya).

Tiap makhluk gaib itu bisa menjadi malaikat, jin, syaitan dan iblis pada saat yang berbeda-beda. Hal ini justru serupa halnya dengan perilaku manusia, yang memang cenderung 'tidak konsisten' (bisa berbuat benar dan juga berbuat sesat). Namun berbeda daripada manusia, para makhluk gaib itu justru amat tunduk, patuh dan taat

kepada segala perintah-Nya. Kebenaran dan kesesatan isi ilham-bisikan mereka justru hanya menurut penilaian dan sudut pandang relatif manusia, tetapi bukan menurut penilaian mutlak Allah. Hal ini hanya sebagai pengajaran-Nya secara batiniah bagi manusia.

Hal ini bisa lebih jelas diketahui, ketika manusia telah berinteraksi secara terang-terangan dengan para makhluk gaib itu.

- Hanya 'akal' satu-satunya pengendali segala sesuatu hal pada tiap zat ruh makhluk-Nya (termasuk hati-nurani dan perasaannya).

Sedang hanya 'akal' satu-satunya sarana pada tiap zat makhluk-Nya, yang bisa memilih, menganalisa, mempelajari, mengiterasi, mengintegrasikan, mengolah, memproses, menghitung, menilai serta memutuskan segala bentuk informasi batiniah dalam pikirannya, untuk dipakainya sebagai bahan bagi penyusunan pengetahuannya (termasuk pengetahuan tentang tiap kebenaran-Nya).

- Allah pasti hanya memberi petunjuk-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang mau menggunakan 'akal'-nya, walaupun akal-nya itu hanya sekedar menyakini, bahwa 'ada' nilai-nilai kebenaran-Nya dalam ajaran-ajaran yang telah disampaikan oleh para nabi-Nya, ataupun bahkan hanya sekedar menyakini, bahwa para nabi-Nya memiliki sifat-sifat yang amat terpuji. dan juga amat bisa dipercaya (selalu berkata benar).

Lalu umat-umat itu mengikuti ajaran-ajaran tersebut, walau belum memahaminya secara utuh, lengkap dan mendalam.

Tentunya makin baik, jika makin melengkapi dan mendalaminya secara langsung, agar keyakinan batiniah umat (pemahaman) juga makin meningkat di samping keyakinan lahiriahnya (pengamalan) atas ajaran-ajaran tersebut.

- Wahyu-Nya yang 'disampaikan' oleh para nabi-Nya kepada umat (al-Kitab), melalui lisan, tulisan, sikap dan contoh-perbuatannya, adalah segala hasil rangkuman atas seluruh pengetahuan mereka, yang berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

Tiap al-Kitab pada dasarnya justru bersifat relatif amat sederhana, ringkas, tidak saling terkait, terpisah, praktis-aplikatif dan aktual, sesuai dengan keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat manusia pada tiap jamannya masing-masing (atau sesuai dengan konteks ruang, waktu dan budaya).

Sedang tiap al-Hikmah pada dasarnya bersifat relatif amat rumit,

lengkap, mendalam, saling terkait, utuh, tidak praktis-aplikatif dan tidak aktual, khususnya karena tiap al-Hikmah bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya).

Sehingga tiap al-Hikmah tentang 'sesuatu hal', relatif 'sama' dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman. Misalnya tauhid seluruh para nabi-Nya sama, yaitu "tiada tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa", sebagai suatu hasil pemahaman terakhir dan maksimal, dari segala usaha manusia dalam mencari dan mengenal Allah, Tuhan Yang sebenarnya menciptakannya dan seluruh alam semesta ini.

Pemahaman selain tauhid itu (masih mengandung kemusyrikan), pasti bukan hasil usaha pencarian yang terakhir dan maksimal.

- Wahyu-Nya (al-Hikmah) yang telah diterima oleh para nabi-Nya dari malaikat Jibril, 'sedikit-banyak' juga bisa memiliki perbedaan atas wahyu-Nya (al-Kitab) yang telah mereka sampaikan kepada umat-umatnya, melalui tulisan, lisan, sikap dan contoh perbuatan (seperti wahyu-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an, beserta Sunnah-sunnah Nabi sebagai contoh pengamalan dan penjelasannya).

Sedang tiap pemahaman atau isi pikiran manusia memang 'bisa' relatif berbeda daripada berbagai bentuk hasil pengungkapannya. Khususnya karena tiap pemahaman yang berupa al-Hikmah justru mestinya bersifat 'universal', sedang tiap hasil pengungkapannya yang berupa al-Kitab sebaliknya mestinya bersifat 'aktual'.

- Para malaikat-Nya (terutama malaikat Jibril) bisa ikut mengusung dan bisa berada 'amat dekat' di sekitar 'Arsy-Nya, karena mereka itu memang 'amat sangat cerdas' akal-nya (berpengetahuan amat tinggi). Sehingga mereka justru juga bisa memberi segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya kepada para nabi-Nya (melalui alam batiniah ruh atau alam pikiran para nabi-Nya).
- Nabi Muhammad saw dalam peristiwa "Isra' Mi'raj", justru telah bisa berada 'amat dekat' ke hadapan 'Arsy-Nya, karena pada saat itulah Nabi memang sedang relatif banyak memperoleh berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), yang juga 'amat tinggi' nilai kemuliaannya.
- Tiap zat makhluk-Nya mustahil bisa 'mencapai' 'Arsy-Nya, tetapi hanya bisa 'mendekatinya' (pasti selalu ada 'hijab' antara Allah dan tiap zat makhluk-Nya).

Tingkat kedekatan ini berupa jarak perbedaan antara pengetahuan

'mutlak' milik Allah di alam semesta ini dan pengetahuan 'relatif' milik tiap zat makhluk-Nya.

Di samping itu, tingkat kedekatan ini hanya menyangkut 'sesuatu' hal atau aspek saja, sedang tiap 'hijab' justru terdapat pada tiap hal atau aspek dari segala pengetahuan-Nya di alam semesta ini.

- Pengetahuan para nabi-Nya atas hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), pada dasarnya juga pasti bersifat 'relatif'.

Namun keseluruhan al-Hikmah pada mereka itu justru relatif amat sempurna dan amat tinggi nilainya, jika dibanding dengan segala bentuk pengetahuan pada seluruh umat manusia lainnya, terutama pada jaman masing-masing para nabi-Nya.

Juga secara alamiahnya, segala pengetahuan nabi Muhammad saw sebagai nabi-Nya yang 'terakhir', yang terungkap melalui Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi, relatif lebih sempurna dan tinggi nilainya, daripada segala pengetahuan para nabi-Nya terdahulu.

- Tugas utama umat Islam pada tiap jamannya (khususnya melalui Majelis alim-ulama), justru agar berusaha mengungkap kembali segala al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), 'di balik' teks ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi, secara relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Lalu agar bisa disampaikan kepada umat pada umumnya, secara amat arif dan bijaksana, khususnya melalui segala bentuk 'ijtihad' yang bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, agar umat justru relatif lebih mudah memahami dan mengamalkannya, sesuai dengan keadaan, kemampuan dan pengetahuannya.

Sedang penyampaian al-Hikmah relatif lebih cocok hanya kepada umat-umat yang berilmu-pengetahuan relatif amat tinggi saja.

Pengungkapan segala al-Hikmah itu perlu dilakukan, agar ajaran-ajaran agama Islam yang semestinya bersifat universal, bisa tetap aktual sampai akhir jaman. Hal ini justru mustahil tercapai melalui pemahaman secara tekstual-harfiah semata atas ajaran-ajarannya.

Segala tindakan Allah bersifat mutlak, kekal dan amat alamiah

Segala tindakan-Nya di alam semesta, yang juga biasa disebut sebagai 'sunatullah' (Sunnah Allah), berupa segala aturan atau rumus proses kejadian di alam semesta, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), serta amat sangat alamiah, halus, tidak kentara ataupun seolah-olah terjadi begitu saja.

Sesuai dengan sifat-Nya, segala tindakan-Nya di seluruh alam semesta ini disebut pula bersifat 'Maha Halus'. Apabila dipahami jauh semakin mendalam lagi, maka pada sunatullah itu (atau sifat proses-dinamis-perbuatan 'Zat' Allah), terkandung pula hampir semua sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna (nama-nama terbaik yang hanya milik Allah), terutama pada sifat-sifat-Nya yang berupa kata 'kerja' (Maha memelihara; Maha memberi; Maha menentukan; dsb), ataupun berupa kata 'sifat pekerjaan' (Maha kuasa; Maha kokoh; Maha pengampun; Maha suci, Maha mulia, Maha adil, dsb).

Amat sedikit sifat-sifat-Nya lainnya yang berupa sifat esensi-statis-pembeda 'Zat' Allah (seperti: Wujud atau ada, Maha Esa, Maha gaib, Maha awal, Maha akhir dan Maha kekal, dsb), walaupun sifat-sifat inipun justru tidak terkait langsung tentang Zat Allah.

Ke-Maha Halus-an segala tindakan-Nya itulah yang berusaha diungkapkan semaksimal mungkin, melalui keseluruhan pembahasan pada buku ini. Hal inipun amat diperlukan, karena keadaan kehidupan beragama sebagian kalangan umat Islam telah cukup memprihatinkan, terutama karena banyak berkembangnya hal-hal yang bersifat 'mistis-tahayul' pada pemahaman umat, dalam memahami tentang Allah, sifat dan tindakan Allah, Yang Maha Gaib.

Persoalan inipun mudah dimengerti bisa muncul, karena segala tindakan Allah di alam semesta ini, memang bersifat 'Maha Halus', sehingga relatif amat sulit dipahami oleh sebagian besar umat Islam, terutama bagi umat yang amat awam. Buku ini diharapkan cukup bisa membantu umat Islam, dalam memahami berbagai tindakan Allah di alam semesta ini, termasuk pula memahami berbagai tindakan ataupun kejadian pada zat-zat ruh makhluk-Nya, yang juga bersifat gaib.

Sifat 'mistis' pada ajaran-ajaran agama-Nya semestinya berupa pengertian atas 'amat tingginya' nilai kemuliaan dari tiap kebenaran-Nya di dalamnya, sehingga sebagian kalangan umat Islam relatif sulit bisa memahami atau menjangkaunya. Tetapi justru semestinya bukan berupa sifat 'mistis' yang mengandung berbagai 'tahayul'. Hal inipun umumnya sebagai efek dari pemaksaan suatu pemahaman, atas hal-hal yang belum diketahui dengan jelas. Bahkan pemahaman seperti inipun amat sulit bisa diterima oleh akal sehat manusia pada umumnya.

Perbedaan pemahaman umat, suatu rahmat-Nya

Pada dasarnya setiap pemahaman yang bersifat 'mistis tahayul' juga bukan persoalan penting, jika tidak dipaksakan diajarkan sebagai kebenaran-Nya. Pemahaman semacam inipun pasti makin menghilang

sejalan dengan bertambahnya pengetahuan umat (telah makin banyak menggunakan akal sehatnya), atau telah makin sempurna pemahaman umat atas ajaran-ajaran agama-Nya (makin meningkat keimanannya).

Setiap 'contoh-perumpamaan' dalam Al-Qur'an, justru amatlah berbeda daripada suatu 'tahayul'. Setiap 'contoh-perumpamaan' pada dasarnya tetaplah 'contoh-perumpamaan', mustahil bisa menjadi suatu kebenaran-Nya yang jelas dan nyata. Lebih jelas lagi, setiap 'contoh-perumpamaan' hanyalah sebagai sarana pengajaran-Nya secara 'tidak langsung', agar umat telah cukup bisa merasakan bentuk analogi dari setiap fakta-kenyataan yang sebenarnya di baliknya. Hal ini biasanya terjadi dalam segala pengajaran-Nya atas hal-hal gaib dan batiniah.

Setiap umat Islam tidak dipaksakan untuk memahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya tentang hal-hal gaib dan batiniah, secara relatif amat mendalam. Telah cukup bagi setiap umat Islam, apabila ia bisa mengikuti segala hal yang diajarkan atau dicontohkan oleh Nabi. Walau secara perlahan-lahan, umat semestinya bisa memahami secara makin mendalam atas hal-hal yang diajarkan oleh Nabi tersebut.

Hanya Allah Yang Maha mengetahui setiap pemahaman yang paling benar, pengamalan yang paling baik, ataupun siapa yang paling beriman. Serta hanya Allah, Yang Maha mengetahui nilai amalan dari setiap amal-perbuatan manusia, yang dilakukannya berdasarkan segala pemahaman yang telah dimilikinya.

Jika masih menyakini, "bahwa tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dan juga nabi Muhammad saw adalah utusan Allah", serta masih menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai dasar ajarannya, maka semua aliran-golongan-mazhab dengan segala bentuk pemahamannya, pada dasarnya justru masih saling bersaudara seiman dan seaqidah.

Namun persoalan yang amat memprihatinkan justru muncul, saat ada aliran-golongan-mazhab di kalangan umat, yang telah terlalu fanatik ataupun berlebihan dalam memaksakan setiap pemahamannya, yang sebenarnya belumlah betul-betul dipahaminya. Apalagi jika telah sampai menimbulkan suatu pertentangan keras dengan aliran lainnya, dan bahkan telah saling mengkafirkan antar umat Islam sendiri.

Perbedaan pemahaman atau penafsiran itu justru suatu bentuk kekayaan rahmat-Nya, dan bukanlah suatu dasar bagi timbulnya setiap perselisihan di kalangan umat. Jauh lebih baik bagi setiap aliran, agar selalu terus-menerus berusaha untuk berintrospeksi diri, mengkaji dan memperbaiki penafsirannya sendiri, karena penafsiran itu sendiri pada

dasarnya mengikuti perkembangan jaman, kehidupan dan pengetahuan umat. Setiap umat pada setiap jamannya pasti memiliki penafsirannya masing-masing atas setiap ajaran agama-Nya, sesuai penerapan aktual yang dianggapnya paling tepat bagi kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, di balik teks ayat kitab suci Al-Qur'an yang ditafsirkan, pada dasarnya justru mestinya bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), serta juga bersifat 'universal' (bisa melewati batas ruang, waktu dan konteks budaya). Maka pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya relatif tidak berubah-ubah terhadap perkembangan segala jaman (pasti berlaku sama bagi umat terdahulu, di masa sekarang dan umat di masa mendatang, bahkan sampai akhir jaman).

Cakupan pemahaman atas ayat Al-Qur'an pada buku ini

Dari tingkat pemahaman pada buku ini dan juga dari bangunan pemahamannya yang telah bisa terbentuk, yang justru telah meliputi ± 2900 ayat Al-Qur'an pada Lampiran E (atau $\pm 46\%$ dari keseluruhan 6236 ayat-ayatnya), syukur Alhamdulillah, bisa dianggap relatif belum ditemukan pemahaman yang saling bertentangan pada buku ini.

Di masa mendatang dan atas ijin-Nya, bangunan pemahaman pada buku ini diharapkan makin berkembang dan bahkan bisa meliputi keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an. Termasuk pula pengembangan atas topik-topik pembahasannya yang belum ada ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait di Lampiran E itu, walaupun sebagian pembahasannya memang tidak ada keterangannya langsung, tegas dan jelas dalam Al-Qur'an.

Bahkan masih terdapat ayat-ayat terkait yang justru diletakkan langsung pada topik-topik pembahasannya (belumlah dipindahkan ke Lampiran E), terutama pada ayat-ayat yang bertanda "(QS.xx:yy)".

Catatan umum bagi pemahaman atas ajaran agama-Nya

Pada umumnya, catatan-catatan amat penting dari keseluruhan pembahasan pada buku ini, yang justru perlu diperhatikan oleh setiap umat, terutama agar segala sesuatu halnya mestinya tetap ditempatkan sebagaimana semestinya, seperti misalnya:

Catatan-catatan bagi pemahaman atas ajaran-ajaran agama-Nya

- a. Pemahaman umat Islam atas ajaran agama Islam mestinya utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan, secara keseluruhannya, bahkan lebih baik lagi jika makin lengkap dan mendalam. Hal ini tentunya diharapkan, agar makin mendekati seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada nabi Muhammad saw,

walau ukuran-ukuran kedekatan ini memang tetap bersifat relatif. Tanpa ukuran-ukuran ini (khususnya tidak saling bertentangan) sama halnya dengan adanya pemahaman pada umat terkait, yang masih keliru ataupun belum memadai atas ajaran agama-Nya.

- b. Segala hal gaib mestinya tetap bersifat gaib, serta mustahil bisa berubah menjadi bersifat nyata-fisik-lahiriah (mustahil akan bisa tampak dan diraba oleh alat-alat lahiriah manusia).

Sedangkan segala hal gaib (sifat esensi dan perbuatan dari zat-zat gaib) hanya bisa diketahui atau dipahami melalui mata batiniah ruh pada setiap manusia (akal, hati / kalbu, hati nurani, dsb).

- c. Segala contoh-perumpamaan simbolik dalam teks-teks ayat Al-Qur'an, mestinya justru mustahil dipakai sebagai fakta-kenyataan yang sebenarnya (terutama dalam hal-hal gaib dan batiniah).

Hal-hal gaib misalnya, relatif amat sulit bisa dijelaskan dengan bahasa manusia sehari-harinya (hanya bisa dengan bahasa agama ataupun keyakinan) dan juga relatif amat sulit bisa dipahami oleh manusia biasa pada umumnya.

Maka bagi hal-hal gaib justru hanya bisa dipakai segala contoh-perumpamaan simbolik, sebagai suatu analogi-pendekatan, agar umat relatif lebih mudah memahaminya secara tidak langsung.

- d. Satu-satunya bukti bahwa sesuatu hal berasal dari Allah (tulisan, catatan, ayat, keterangan, ucapan, berita, dsb), mestinya hanyalah karena hal itu 'benar' (haq), di manapun tertulis, bagaimanapun caranya disampaikan dan siapapun yang menyampaikannya. Hal itupun biasanya disebut sebagai fakta, kenyataan, dsb.

Sedang suatu hal itu sendiri bisa disebut 'benar', karena bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), walau juga bersifat Maha Halus (amat tidak kentara dan tersembunyi).

Serta segala kebenaran 'mutlak' memang hanyalah milik Allah.

Tentunya hal inipun berbeda daripada 'benar' menurut penilaian 'relatif' manusia, dan kebenaran 'relatif' manusia bisa mendekati kebenaran 'mutlak' Allah, jika diperoleh secara 'amat obyektif'.

- e. Ajaran agama Islam mestinya mustahil bersifat 'mistis-tahayul' (sama-sekali tidak bisa dijelaskan dengan melalui intuisi-logika-nalar akal-sehat manusia). Justru sebaliknya, ajaran agama Islam mestinya sama sekali tidak akan bertentangan dengan akal-sehat manusia (akal yang dipakai secara amat obyektif).

Segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) di dalam ajaran-ajaran agama Islam mestinya pasti bisa dijelaskan (mudah ataupun sulit dipahami oleh manusia biasa umumnya).

Mustahil ada sesuatu hal yang muncul dengan begitu saja sebagai 'kebenaran-Nya' di alam semesta, tanpa sesuatupun dalil-alasan.

Walaupun kebenaran-Nya pada awalnya memang hanyalah bisa dipahami oleh sejumlah manusia yang berilmu amat tinggi saja, namun setiap manusia lainnya pada dasarnya mestinya juga bisa memahaminya, jika ia mau berusaha keras belajar.

Serta pemahaman atas hal-hal gaib dan batiniah memang relatif amat rumit, ataupun relatif hanya bisa dipahami setelah dimiliki cukup banyak pengalaman batiniah-rohani-spiritual.

- f. Makna dari ayat-ayat Al-Qur'an secara tektual-harfiah mestinya bisa memiliki suatu 'jarak' (jauh ataupun dekat) daripada makna yang sebenarnya 'di balik' teks ayat-ayat itu (al-Hikmah, hikmah dan hakekat kebenaran-Nya).

Setiap pemahaman atau keyakinan batiniah (terutama berupa al-Hikmah) relatif bisa berbeda daripada setiap hasil pengungkapan lahiriahnya (tulisan, lisan, sikap dan contoh perbuatan).

Makna yang sebenarnya dari setiap ayat Al-Qur'an (al-Hikmah) mestinya bersifat universal, sedangkan makna tektual-harfiahnya justru bersifat aktual, tergantung kepada perkembangan keadaan dan budaya umat, saat teks ayat itu disampaikan kepada umat.

- g. Dalam segala sesuatu halnya setiap umat Islam mestinya 'tidak berlebihan' dalam beragama.

Setiap umat Islam mestinya tidak memaksakan suatu pemahaman kepada umat Islam lainnya, karena hanya hak Allah Yang Maha mengetahui pemahaman yang paling benar.

Segala hal yang 'berlebihan' itulah yang telah melahirkan hampir semua aliran-mazhab-golongan di dalam agama Islam, sekaligus telah pula menimbulkan hampir semua perbedaan, pertentangan dan perselisihan antar kalangan umat Islam sendiri.

Mestinya umat Islam bisa saling bekerja-sama, agar bisa semakin mendekati berbagai pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), seperti yang telah dimiliki oleh Nabi. Juga agar bisa saling berlomba-lomba berbuat amal-kebaikan dan sekaligus pula bisa menghindari segala amal-keburukan (perbuatan dosa).

h. Sebutan 'orang kafir' mestinya hanya bisa dibatasi kepada orang-orang yang memang keliru tauhidnya (orang yang kafir-musyrik, yang jelas-jelas tampak menyembah ilah-ilah selain Allah). Maka sebutan 'orang kafir' itu mestinya hanya membatasi antara orang-orang yang telah mengucapkan 'dua kalimat syahadat' dan menyakininya, terhadap orang-orang yang tidak.

Selain dari kemusyrikan itu, kekafiran justru bisa pula dilakukan oleh umat Islam sendiri, maka kata 'kafir' mestinya lebih tertuju kepada sesuatu 'perbuatan' (bersifat relatif temporer-sementara) dan bukan kepada 'orang' pelakunya (bersifat relatif permanen). Jika label 'kafir' itu amat mudah ditunjukkan kepada 'orang', maka akan bisa memiliki pengaruh amat besar bagi orangnya, dan amat mudah memecah-belah umat Islam sendiri.

Padahal hampir tidak ada manusia saat ini, yang pribadinya telah sempurna seperti para nabi-Nya, yang relatif telah terbebas dari kesesatan untuk berbuat kekafiran atau melanggar perintah-Nya, yang sebesar biji zarah sekalipun (amat kecil atau sederhana).

Pada kekafiran dari umat Islam sendiri (berbuat dosa-dosa kecil dan besar, selain dari kemusyrikan), maka umat terkait mestinya tidak dianggap sebagai 'orang kafir', tetapi Muslim yang sedang tersesat, khilaf ataupun sedang berkurang keimanannya.

i. Pernyataan seperti "kembali ke Al-Qur'an dan Hadits" mestinya tidak mudah dipakai, untuk menyembunyikan kurang dimilikinya pemahaman yang cukup memadai atas ajaran-ajaran di dalam Al-Qur'an dan Hadits itu sendiri, sehingga menjadi suatu pemaksaan untuk kembali ke makna 'tekstual-harfiah' semata.

Kitab suci Al-Qur'an sama sekali tidak diturunkan-Nya di dalam bentuk 'teks', tetapi justru di dalam bentuk segala 'pemahaman' Al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) di dalam dada-hati-pikiran nabi Muhammad saw, yang telah bisa diperolehnya sambil dituntun oleh malaikat mulia Jibril. Teks-teks wahyu-Nya dalam Al-Qur'an memiliki segala penjelasannya melalui Sunnah-sunnah Nabi, tetapi ada pula yang belum sempat dijelaskan oleh Nabi (terutama bagi hal-hal yang relatif amat rumit).¹¹³⁾

Sehingga pernyataan "kembali ke Al-Qur'an dan Hadits" itupun mestinya menjadi "kembali ke makna-makna yang sebenarnya di balik teks-teks Al-Qur'an dan Hadits (makna-makna yang berupa

hikmah dan hakekat kebenaran-Nya)".

j. Umat Islam mestinya tidak perlu saling berselisih tentang "fitnah khaiqil Qur'an" (perselisihan atas bentuk atau wujud Al-Qur'an), karena Al-Qur'an justru memiliki 4 macam bentuk:

1. Al-Qur'an sebagai Fitrah Allah sendiri (sifat-sifat terpuji dan mulia pada Zat Allah), yang hendak ditunjukkan-Nya. Al-Qur'an ini bersifat Maha kekal dan Maha gaib.
2. Al-Qur'an sebagai ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis yang ada di seluruh alam semesta ini (atau tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya), dan sebagai perwujudan dari Fitrah Allah. Al-Qur'an ini bersifat kekal, gaib dan universal.
3. Al-Qur'an sebagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang telah dipahami oleh Nabi, dari segala hasil usahanya di dalam mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya. Al-Qur'an ini bersifat fana, gaib dan universal.
4. Al-Qur'an sebagai kitab suci Al-Qur'an, yang biasa dikenal umat Islam pada saat ini, yang telah disampaikan oleh Nabi, dari segala hasil rangkuman atas seluruh pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang diperolehnya. Al-Qur'an ini bersifat fana, nyata dan aktual. Namun segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) atau makna yang sebenarnya 'di balik' teks ayat-ayatnya justru bersifat universal (melewati batas ruang, waktu dan budaya).

Maka pernyataan seperti "Al-Qur'an bersifat qadim (kekal) dan bukan makhluk" dan "Al-Qur'an adalah diciptakan-Nya (bersifat baru)" adalah dua pernyataan yang relatif 'benar', namun hanya berbeda sudut pandanganya saja.

k. Kelangsungan dan kemuliaan ajaran agama Islam mestinya justru sama sekali tidak tergantung kepada sejarah umat manusia, juga termasuk sejarah para nabi-Nya, para khalifah, para sahabat, para perawi hadits, para ulama terdahulu, para wali, dsb.

Agama-Nya yang lurus (terakhir agama Islam) hasil perwujudan Fitrah Allah dalam penciptaan alam semesta ini, sehingga agama Islam justru menyatu dengan alam semesta itu sendiri.

Bahkan seluruh para nabi-Nya justru bisa memiliki tauhid yang 'sama', yaitu "tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa", dari hasil pemahaman mereka yang amat mendalam atas tanda-

tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, yang juga 'sama'.

Mestinya tetap usaha umat Islam sendiri pada setiap jamannya, yang bisa menegakkan dan memuliakan setiap kebenaran-Nya di dalam ajaran-ajaran agama Islam. Nilai atau tingkat 'kebenaran' dari hal-hal yang disampaikan justru mestinya relatif jauh lebih penting daripada 'sosok' para penyampainya.

1. Proses perolehan setiap wahyu-Nya pada para nabi-Nya mestinya 'serupa' dengan perolehan setiap hikmah dan hidayah-Nya pada manusia biasa umumnya.

Bahkan justru 'serupa' pula dengan segala usaha setiap manusia setiap saatnya, dalam mempelajari dan mencari solusi atas segala persoalan kehidupannya sehari-hari, dengan memakai akalunya.

Perbedaan antar manusia pada dasarnya justru hanya 'perbuatan' dan 'hasil dari perbuatan' yang telah diusahakan masing-masing, di samping pengaruh keadaan lingkungan (lahiriah dan batiniah).

Para nabi-Nya justru manusia biasa pada 'zatnya' dan juga Allah tidak pilih-kasih hanya kepada para nabi-Nya. Proses diutus-Nya para nabi-Nya justru proses yang amat alamiah, dari usaha yang amatlah keras dan setimpal dalam memahami dan mengamalkan setiap kebenaran-Nya, sampai mereka bisa pula meraih kenabian, yang amatlah sulit bisa dicapai oleh manusia biasa lainnya.

- m. Dalam beragama mestinya tidak ada suatu 'kultus individu' atas sosok dan pribadi segala zat makhluk-Nya (termasuk para nabi-Nya, para sahabat, para khalifah, para tabiin, para tabiit tabiin, para perawi hadits, para imam, para malaikat, dsb).

Proses diutus-Nya para nabi-Nya misalnya, mestinya tidak perlu dianggap sebagai "umat-umat pilihan" secara terlalu berlebihan (tidak perlu dikhultuskan, ditahayulkan, apalagi dipertuhankan), karena prosesnya justru memang berlangsung amatlah alamiah.

Padahal Allah Yang Maha Adil justru 'tidak pilih kasih' kepada setiap manusia (bahkan termasuk pula para nabi-Nya). Segalanya justru hanya berdasar usaha masing-masing untuk meningkatkan keimanannya (berusaha bisa makin mendalam memahami setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, sekaligus makin konsisten mengamalkan pemahamannya itu).

Juga proses diutus atau dipilih-Nya para nabi-Nya adalah proses yang amatlah alamiah. Sedang dari segi 'zat'-nya (segala sarana

lahiriah dan batiniahnya), para nabi-Nya adalah 'manusia biasa' (memiliki akal dan nafsu; perlu makan dan tidur; berjalan dengan kaki; pergi ke pasar; dsb).

Hal yang berbeda hanyalah pada apa yang telah diusahakan oleh setiap manusia, agar bisa meraih berbagai kemuliaannya sendiri, dan bisa mengajarkan orang lain untuk bisa pula meraihnya.

Tentunya penghargaan yang sewajarnya mestinya tetap diberikan bagi para nabi-Nya dan para penyampai kebenaran-Nya lainnya.

- n. Ajaran-ajaran agama Islam mestinya bersifat 'universal', maka hasil pemahaman atas ajarannya mestinya bisa dipakai kapanpun, di manapun dan oleh siapapun, jika telah bisa dipahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya (al-Hikmah).

Dari berbagai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, maka umat Islam pada setiap jamannya (melalui Majelis ulama) mestinya terus-menerus berjihad mencari penerapan aktual bagi setiap aturan syariat, agar sesuai tantangan dan persoalan umat.

Hal inipun bukan "syariat mengikuti keinginan manusia", tetapi justru "syariat dan manusia mengikuti kebenaran-Nya".

- o. Agama-Nya yang lurus dan terakhir (Islam) mestinya selaras dan mengikuti irama alam semesta (bukan irama keinginan manusia), karena diciptakan-Nya seluruh alam semesta ini dan diturunkan-Nya agama-Nya yang lurus adalah perwujudan dari Fitrah Allah.

Agama Islam mestinya memang bersifat amat alamiah, dan juga mestinya sesuai dengan "fitrah dasar manusia yang sebenarnya" (murni-suci-mulia), bahkan setiap umat Islam mestinya juga bisa menjaga keseimbangan alam semesta (bisa menjadi "rahmatan lil alamin" atau "rahmat bagi alam semesta").

- p. Segala amal-ibadah yang telah disyariatkan dalam ajaran-ajaran agama Islam, mestinya bertujuan utama untuk bisa membentuk berbagai pengalaman rohani-batiniah-spiritual, pada setiap umat Islam yang mengamalkannya. Sehingga secara langsung ataupun perlahan-lahan umat mestinya justru merasakan atau memahami nilai-nilai batiniah di balik segala amal-ibadah itu.

Dari pemahaman atas berbagai nilai batiniah itulah mestinya bisa membentuk berbagai macam akhlak dan kebiasaan terpuji, dalam kehidupan sehari-hari setiap umat. Hal inilah yang biasa disebut pula sebagai usaha pembangunan kehidupan akhirat (kehidupan

batiniah ruh), mensucikan atau membersihkan ruh, dsb.

Dan kehidupan akhirat yang dibangun oleh setiap umat selama di kehidupan dunia ini pasti akan disempurnakan-Nya, dan atas izin-Nya, pasti akan kekal bersama zat ruhnya setelah Hari Kiamat.

- q. Para alim-ulama sebagai pewaris tugas dan ajaran para nabi-Nya, secara bersama-sama melalui majelis alim-ulama, mestinya bisa mengungkap dan memahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), 'di balik' teks ajaran-ajaran agama Islam (al-Kitab), secara relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan.

Setelah jaman para nabi-Nya, usaha seperti itu secara manusiawi hampir mustahil bisa dicapai melalui pengetahuan pada seorang ataupun beberapa orang alim-ulama saja, sedangkan jaman terus-menerus makin berkembang, serta amat luasnya cakupan segala bidang ilmu-pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Berbagai al-Hikmah yang berupa pemahaman terhadap nilai-nilai batiniah di dalam setiap ketentuan atau hukum syariat, yang juga bentuknya amat jelas sekalipun (seperti shalat, puasa, haji, dsb), justru belum benar-benar dipahami oleh sebagian besar umat.

Ketidak-pahaman inilah yang justru membentuk jarak perbedaan antara pelaksanaan setiap amal-ibadah terhadap sikap atau akhlak setiap umat Islam dalam kehidupannya sehari-hari.

Tanpa dipahaminya segala al-Hikmah terkait yang pada dasarnya justru bersifat 'universal', maka sebagian ajaran-ajaran agama-Nya (termasuk hasil ijtihad dari para alim-ulama dalam Majelis ulama), hampir pasti mustahil bisa tetap bersifat praktis-aplikatif dan aktual sampai akhir jaman.

Pembukuan al-Hikmah, yang bersifat mendalam, lengkap, rumit dan universal, sebagai bentuk pengajaran bagi umat-umat yang berilmu, mestinya bisa dipisahkan daripada pembukuan al-Kitab (termasuk Hadits dan Ijtihad), yang bersifat sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual, sebagai tuntunan bagi seluruh umat manusia, sesuai keadaan dan perkembangan jamannya.

Penulisan setiap hasil ijtihad misalnya, mestinya ada disertai pula dengan catatan riwayat kelahiran atau perubahannya, khususnya waktu, setiap keadaan terkait dan tentunya setiap dalil-alasannya. Sedang penulisan setiap al-Hikmah, cukup hanya disertai dengan

segala dalil-alasannya (dalil naqli dan dalil aqli).

- r. Kitab suci Al-Qur'an (ataupun kitab-kitab-Nya lainnya) mestinya ditempatkan pada tempat atau konteks yang semestinya, antara lain misalnya:

1. Sebagai dasar paling tinggi ajaran agama Islam, kitab suci al-Qur'an mestinya dijadikan patokan yang paling utama. Dasar ajaran lainnya, yaitu Sunnah-sunnah Nabi (atau Hadits-hadits Nabi) dan segala hasil Ijtihad para alim-ulama (Ijma', Qiyas, Istihsan, Fatwa, dsb), mestinya masing-masing secara terurut berada di bawah Al-Qur'an.

Jika ada isi hadits Nabi misalnya, yang bertentangan dengan al-Hikmah dalam Al-Qur'an, maka hadits Nabi itu mestinya diragukan kebenarannya, ataupun dinyatakan sebagai 'hadits palsu'. Penilaian ini amat tidak cukup, hanya dengan menilai sifat atau pribadi para perawi hadits-haditsnya. Apalagi amat mudah menisbatkan ataupun mengatas-namakan suatu hadits kepada seorang perawi, yang sekaligus relatif sulit diperiksa.

Begitu pula dasar-dasar ajaran lainnya, yang mestinya selalu mengacu ataupun berpatokan kepada dasar-dasar ajaran, yang lebih tinggi tingkatannya, terutama pada tataran pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah).

2. Usaha memuliakan dan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an mestinya tetap dilakukan secara benar, tepat, wajar ataupun proporsional. Segala isi kitab suci Al-Qur'an memang sabda ataupun firman Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw, lalu Nabi menyampaikannya kepada seluruh umat manusia.

Namun umat (terutama para alim-ulamanya) mestinya makin bisa memahami, misalnya:

- Bagaimana cara Allah berkehendak dan berbuat di alam semesta ini?;
- Apa bentuk-bentuk dari sabda, firman, kalam atau wahyu Allah (dari bentuk awal yang sebenarnya, sampai bentuk akhirnya yang diterima oleh umat)?;
- Apa hakekat dari kebenaran-Nya, pengetahuan-Nya, ayat-ayat-Nya, ataupun tanda-tanda kekuasaan-Nya?;
- Apa hakekat dari malaikat Jibril itu?;
- Bagaimana cara dipilih dan diutus-Nya para nabi-Nya?;

- Bagaimana cara wahyu-Nya bisa sampai kepada malaikat Jibril, para nabi-Nya, dan kepada umat para nabi-Nya?;
- Apa hakekat dan tujuan diturunkan-Nya agama dan kitab-Nya?; dsb;

Hal-hal di atas perlu dipahami, agar usaha memuliakan dan mengamalkan al-Qur'an makin bisa dilakukan secara benar.

Dan semua jawabannya relatif telah cukup memadai dibahas dan diungkap dalam bab-bab pembahasan pada buku ini.

3. Kitab suci al-Qur'an mestinya selalu dijaga keotentikannya, dan dihindari dari usaha dekonstruksi dan desakralisasi.

Kitab suci al-Qur'an adalah sumber pengajaran dan tuntunan-Nya yang paling lengkap, sempurna dan tak-ternilai harganya walaupun umat justru bisa memahaminya dengan cara yang berbeda-beda, sesuai tingkat pemahamannya masing-masing. Perbedaan seperti ini adalah suatu bentuk kekayaan rahmat-Nya. Hanya hak Allah, Yang Maha mengetahui pemahaman yang paling benar.

Namun rahmat-Nya hampir pasti akan amat jauh berkurang, apabila perbedaan umat disebabkan oleh perbedaan kitab suci al-Qur'an yang masing-masing dipakai. Seperti halnya yang telah terjadi pada agama lain yang memiliki beberapa kitab suci, yang sedikit-banyak berbeda-beda isinya, tetapi dengan nama-nama dasar kitab sucinya relatif sama.

4. Kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab yang terakhir diturunkan-Nya, mestinya dipahami dengan tepat posisi keberadaannya di antara kitab-kitab-Nya lainnya (Jabur, Taurat dan Injil).

Terutama dengan memahami perbedaan dan kesamaan antara kitab-kitab-Nya itu dan bagaimana cara diturunkan-Nya, juga termasuk dengan memahami perbedaan dan kesamaan antara para nabi-Nya.

Hal ini diperlukan agar pemahaman tentang kitab-kitab-Nya dan para nabi-Nya, bisa makin tepat dan proporsional. Bukan hanya berupa pemahaman yang sepihak dari masing-masing penganutnya. Dan pada puncaknya, agar umat Islam sendiri juga bisa makin meyakini kitab suci Al-Qur'an.

Pada akhirnya, semuanya terpulang kembali kepada keyakinan batiniah setiap umat, agar bisa memilih pemahaman yang dianggapnya

paling mendekati hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, di dalam setiap ajaran agama Islam, sesuai keadaan, kemampuan dan pengetahuannya masing-masing, sebagai sesuatu bentuk kekayaan rahmat-Nya.

Asalkan setiap umat Islam tidaklah berbuat hal-hal yang terlalu berlebihan ataupun melampaui batas dalam beragama, termasuk tetap menempatkan segala sesuatu hal sebagaimana mestinya (seperti yang diungkap di atas). Segala sesuatu yang berlebihan dalam pemahaman atas setiap kebenaran-Nya dalam ajaran-ajaran agama-Nya, justru juga termasuk suatu bentuk kezaliman secara batiniah (menyesatkan umat).

"Katakanlah: `Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Rabb-kami dan Rabb-kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati," - (QS.2:139)

"wajib atasku (Musa, untuk) tidak mengatakan sesuatu tentang Allah, kecuali yang hak (benar)." - (QS.7:105)

"Sesungguhnya, syaitan itu hanya menyuruh kamu, untuk berbuat jahat dan keji. Dan (menyuruh kamu) mengatakan tentang Allah, apa yang tidak kamu ketahui." - (QS.2:169)

Setiap pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (atau al-Hikmah) mestinya disampaikan secara amat arif-bijaksana kepada umat-umat yang awam, karena setiap pemahaman al-Hikmah inipun relatif amat berbeda daripada hal-hal yang umumnya mereka pahami langsung dari 'teks-teks' ajaran agama Islam. Sehingga penyampaian al-Hikmah relatif mudah melahirkan berbagai fitnah di kalangan umat.

Akan lebih baik lagi apabila setiap pemahaman al-Hikmah itu bisa disampaikan langsung ke dalam bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya yang telah bersifat relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual (ke dalam bentuk hasil ijtihadnya).

Adapun penulisan dan penyampaian al-Hikmah pada buku ini justru relatif 'terpaksa' pula dilakukan secara langsung, karena adanya berbagai hal yang telah cukup memaksa. Termasuk pula karena setiap penyampaian al-Hikmah (sebagai hasil pembahasan dari ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu ushuluddin) oleh para alim-ulama dari berbagai aliran-mazhab-golongan pada kalangan umat Islam, hampir tidak ada yang dianggap bisa menjawab segala sesuatu halnya (terutama dasar-dasar aqidah Islam), secara tuntas dan memuaskan. Bahkan hal-hal ini tetap terus menjadi polemik dan kontroversi, sejak dari jaman dahulu (sejak setelah wafatnya nabi Muhammad saw), sampai saat ini, seperti

diungkap di Lampiran D (perbandingan aliran-aliran teologi Islam).

Penyampaian al-Hikmah pada buku inipun sekaligus bertujuan agar semaksimal mungkin bisa menghilangkan segala 'mistis-tahayul' (tanpa suatupun dalil-alasan yang bisa diterima oleh akal sehat), yang justru juga telah amat banyak berkembang dalam kehidupan beragama umat Islam.

Hal yang penting diketahui, bahwa segala bentuk pemahaman (termasuk pada buku ini), hanyalah sebagian saja dari keimanan yang utuh, karena hanyalah aspek batiniah saja. Sedang keimanan mestinya disertai pula dengan pengamalannya (aspek lahiriah) secara konsisten, melalui berbagai bentuk amal-ibadah, beserta berbagai akhlak, budi-pekerti dan kebiasaan positif, dalam kehidupan sehari-harinya.

Penyempurnaan akhlak umat manusia itulah, hal yang menjadi tujuan utama diutus-Nya nabi besar Muhammad saw, karena segala 'akhlak terpuji' adalah puncak terakhir dari segala hasil amal-ibadah yang dilakukan oleh setiap umat Islam, agar bisa mencapai kehidupan akhiratnya yang jauh lebih baik (kehidupan batiniah ruhnya), di dunia fana ini ataupun di Hari Kiamat (kekal dan telah disempurnakan-Nya).

Dan akhirnya, seperti halnya do'a Imam Al-Ghazali "kumohon Anda bersedia memohonkan ampunan bagiku, daripada tersesatnya pena dan tergelincirnya kakiku. Karena keberanian untuk mengarungi lautan rahasia-rahasia Ilahi, adalah sesuatu tindakan yang relatif amat berbahaya. Usaha untuk bisa menyingkap cahaya-cahaya di persada tinggi, di balik berbagai '*hijab*', adalah langkah yang tidaklah mudah. Segala puji bagi Allah Rabbul 'Alamin, dan shalawat untuk Sayyidina Muhammad beserta keluarganya yang baik-baik dan tersucikan."

"Ya Rabb-kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan (Al-Qur'an), dan telah kami ikuti Rasul (Muhammad), karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran segala kandungan isi Al-Qur'an)." - (QS.3:53)

"Dan apabila mereka (para ahli kitab) mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran (dalam Al-Qur'an), yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Seraya berkata: 'Ya Rabb-kami, kami telah beriman, maka catatkanlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran segala kandungan isi Al-Qur'an).' - (QS.5:83)

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan terjemahnya", PT K. Grafindo, Semarang, 1994.
- Harun Nasution, Prof.Dr., "Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah analisa perbandingan", UI-Press, Jakarta, 1986.
- H. Mahmud Yunus, Prof.Dr., "Tafsir Quran Karim", PT MY. Wadzuryah, Jakarta, 2006.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, "Qadla dan Qadar: Ulasan tuntas masalah takdir", Pustaka Azzam, 2006.
- Idrus H. Alkaf, "Ihtisar hadits: Shahih Bukhari", CV Karya utama, Surabaya.
- Imam Al-Ghazali, "Ihya' Ulumiddin", Jilid 8, CV Asy syifa', Semarang, 2003.
- Imam Al-Ghazali, "Misykat cahaya-cahaya", Mizan, Bandung, 1993.
- Imam Al-Ghazali, "Mutiara Ihya' Ulumuddin", Mizan, Bandung, 2001.
- K.H.Q. Shaleh, H.A.A. Dahlan, dkk, "Asbabun Nuzul: Latar-belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an", Edisi kedua, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2007.
- Khan Sahib Khaja Khan, "Cakrawala Tasawuf", Rajawali Press, Jakarta, 1987.
- Muhammad Faiz Almath, Dr., "1100 hadits terpilih: Sinar ajaran Muhammad", Gema Insani, Jakarta, 1991.
- Mustofa Muhammad Asy Syak'ah, Dr., "Islam tidak bermazhab", Gema Insani Press, Jakarta, 1994.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, "Ensiklopedia Islam AL-KAMIL", Darus Sunnah, Jakarta, 2007.
- Syamsul Rijal Hamid, "Buku pintar agama Islam", Cahaya Salam, Bogor, 2005.
- Widjiono Wasis, "Almanak jagad raya", Dian Rakyat, Jakarta, 1991.

Lampiran A: Daftar nama terbaik Allah (Asmaul Husna)

Daftar nama terbaik Allah (Asmaul Husna)		
No	Nama	Keterangan
1	<i>Rabb</i>	Yang Maha Memiliki
2	<i>Ar-Rahmaan</i>	Yang Maha Pengasih dan Pemurah
3	<i>Ar-Rahiim</i>	Yang Maha Penyayang
4	<i>Al-Maalik</i>	Yang Maha Menguasai dan Memiliki
5	<i>Al-Quddus</i>	Yang Maha Suci
6	<i>As-Salam</i>	Yang Maha Memberi Keselamatan dan Kesejahteraan
7	<i>Al-Mu'min</i>	Yang Maha Memberi Keamanan
8	<i>Al-Muhaimin</i>	Yang Maha Memelihara
9	<i>Al-'Aziz</i>	Yang Maha Kuasa
10	<i>Al-Jabbaar</i>	Yang Maha Perkasa
11	<i>Al-Mutakabbir</i>	Yang Maha Memiliki Kebesaran
12	<i>Al-Khaaliq</i>	Yang Maha Pencipta
13	<i>Al-Baari'</i>	Yang Maha Mengadakan
14	<i>Al-Mushawwir</i>	Yang Maha Membentuk rupa
15	<i>Al-Ghaffaar</i>	Yang Maha Pengampun
16	<i>Al-Qahhar</i>	Yang Maha Perkasa
17	<i>Al-Wahhaab</i>	Yang Maha Memberi Karunia
18	<i>Ar-Razzaq</i>	Yang Maha Memberi Rejeki
19	<i>Al-Fattaah</i>	Yang Maha Pembuka
20	<i>Al-'Alim</i>	Yang Maha Mengetahui
21	<i>Al-Qaabidl</i>	Yang Maha Menyempitkan
22	<i>Al-Baasith</i>	Yang Maha Memperluas
23	<i>Al-Khaafidl</i>	Yang Maha Merendahkan
24	<i>Ar-Raafi'</i>	Yang Maha Mengangkat derajat
25	<i>Al-Mu'izz</i>	Yang Maha Memuliakan
26	<i>Al-Mudzill</i>	Yang Maha Menghinakan
27	<i>As-Saami'</i>	Yang Maha Mendengar
28	<i>Al-Bashir</i>	Yang Maha Melihat
29	<i>Al-Hakam</i>	Yang Maha Bijaksana
30	<i>Al-'Adl</i>	Yang Maha Adil
31	<i>Al-Lathiif</i>	Yang Maha Halus

32	<i>Al-Khabiir</i>	Yang Maha Memberi Kabar
33	<i>Al-Haliim</i>	Yang Maha Penyantun
34	<i>Al-'Adhiim</i>	Yang Maha Agung
35	<i>Al-Ghafuur</i>	Yang Maha Pengampun
36	<i>Asy-Syakuur</i>	Yang Maha Menerima Syukur
37	<i>Al-'Aliyy</i>	Yang Maha Tinggi
38	<i>Al-Kabiir</i>	Yang Maha Besar
39	<i>Al-Hafiidh</i>	Yang Maha Menjaga
40	<i>Al-Muqiit</i>	Yang Maha Memberi Kekuatan
41	<i>Al-Hasib</i>	Yang Maha Menghisab
42	<i>Al-Jaliil</i>	Yang Maha Luhur
43	<i>Al-Kariim</i>	Yang Maha Mulia
44	<i>Ar-Raqiib</i>	Yang Maha Membaca Rahasia
45	<i>Al-Mujiib</i>	Yang Maha Memperkenankan Do'a
46	<i>Al-Waasi'</i>	Yang Maha Memperluas
47	<i>Al-Hakiim</i>	Yang Maha Bijaksana
48	<i>Al-Waduud</i>	Yang Maha Memberi Kesejukan
49	<i>Al-Majiid</i>	Yang Maha Mulia
50	<i>Al-Baa'its</i>	Yang Maha Membangkitkan
51	<i>Asy-Syahiid</i>	Yang Maha Menyaksikan
52	<i>Al-Haqq</i>	Yang Maha Benar
53	<i>Al-Wakiil</i>	Yang Maha Mewakili
54	<i>Al-Qawiy</i>	Yang Maha Kuat
55	<i>Al-Matiin</i>	Yang Maha Kokoh
56	<i>Al-Waliy</i>	Yang Maha Melindungi
57	<i>Al-Hamiid</i>	Yang Maha Terpuji
58	<i>Al-Muhshy</i>	Yang Maha Menghitung
59	<i>Al-Mubdi'</i>	Yang Maha Memulai
60	<i>Al-Mu'iid</i>	Yang Maha Mengembalikan
61	<i>Al-Muhyi</i>	Yang Maha Menghidupkan
62	<i>Al-Mumiit</i>	Yang Maha Mematikan
63	<i>Al-Hayy</i>	Yang Maha Hidup
64	<i>Al-Qayyuum</i>	Yang Maha Berdiri Sendiri
65	<i>Al-Waajid</i>	Yang Maha Menemukan
66	<i>Al-Maajid</i>	Yang Maha Mulia
67	<i>Al-Wahiid</i>	Yang Maha Esa

68	<i>As-Shamad</i>	Yang Maha Tidak bergantung
69	<i>Al-Ahaad</i>	Yang Maha Esa
70	<i>Al-Qadiir</i>	Yang Maha Menentukan
71	<i>Al-Muqtadir</i>	Yang Maha Kuasa
72	<i>Al-Muqaddim</i>	Yang Maha Mendahulukan
73	<i>Al-Muakhkhir</i>	Yang Maha Mengemudiankan
74	<i>Al-Awwal</i>	Yang Maha Awal
75	<i>Al-Aakhir</i>	Yang Maha Akhir
76	<i>Az-Zhahir</i>	Yang Maha Nyata
77	<i>Al-Baathin</i>	Yang Maha Gaib
78	<i>Al-Waaliy</i>	Yang Maha Melindungi
79	<i>Al-Muta'aaliy</i>	Yang Maha Meninggikan
80	<i>Al-Barr</i>	Yang Maha Dermawan
81	<i>At-Tawwaab</i>	Yang Maha Menerima Taubat
82	<i>Al-Muntaqim</i>	Yang Maha Memberi Balasan
83	<i>Al-'Afuww</i>	Yang Maha Pengampun
84	<i>Ar-Ra'uuf</i>	Yang Maha Melimpahkan Kasih Sayang
85	<i>Maalikul Mulki</i>	Yang Maha Memiliki Kerajaan
86	<i>Dzul Jallali wal Ikram</i>	Yang Maha Memiliki Kemuliaan dan Kemurahan
87	<i>Al-Muqsith</i>	Yang Maha Adil
88	<i>Al-Jaami'</i>	Yang Maha Mengumpulkan
89	<i>Al-Ghaniy</i>	Yang Maha Kaya
90	<i>Al-Mughnii</i>	Yang Maha Memberi Kekayaan
91	<i>Al-Maani'</i>	Yang Maha Menghalangi
92	<i>Adh-Dhaarr</i>	Yang Maha Memberi Hukuman
93	<i>An-Naafi'</i>	Yang Maha Memberi Kemanfaatan
94	<i>An-Nuur</i>	Yang Maha Penerang
95	<i>Al-Haadii</i>	Yang Maha Memberi Hidayah
96	<i>Al-Badii'</i>	Yang Maha Pencipta Keindahan
97	<i>Al-Baaqii</i>	Yang Maha Kekal
98	<i>Al-Waarits</i>	Yang Maha Pewaris
99	<i>Ar-Rasyiid</i>	Yang Maha Pintar
100	<i>Ash-Shabuur</i>	Yang Maha Penyabar
101	<i>Al-Muhiith</i>	Yang Maha Menguasai
102	<i>Adh-Dhahir</i>	Yang Maha Menjelaskan
103	<i>Adz-Dzuntiqaa</i>	Yang Maha Menetapkan Pembalasan

Ada sebagian dari umat Islam yang membedakan antara nama-nama terbaik Allah (Asmaul Husna) pada tabel di atas, terhadap sifat-sifat wajib Allah pada tabel di bawah. Namun dalam buku ini, 'nama' dan 'sifat' Allah dianggap dua hal yang sama. Adapun sifat-sifat Allah yang dimaksud, adalah sebagai berikut:

Sifat-sifat Allah		
No	Wajib	Mustahil
1	<i>Wujud</i> (ada)	'Adam (tiada)
2	<i>Qidam</i> (paling awal)	<i>Huduts</i> (ada yang mendahului)
3	<i>Baqaa</i> (kekal / abadi)	<i>Fana</i> (berakhir)
4	<i>Mukhalafatu lil hawaditsi</i> (berbeda dengan segala makhluk / sesuatu)	<i>Mumatsalatu lil hawaditsi</i> (ada yang menyamai)
5	<i>Qiyamuhu binafsihi</i> (berdiri sendiri)	<i>Ihtiyaju lighairihi</i> (butuh yang lain)
6	<i>Wahdaniyat</i> (Esa / tunggal)	<i>Ta'adud</i> (terbilang)
7	<i>Qudrat</i> (kuasa)	'Ajzun (lemah)
8	<i>Iradat</i> (berkehendak)	<i>Karahah</i> (terpaksa)
9	<i>ilmu</i> (Maha mengetahui)	<i>Jahlun</i> (bodoh)
10	<i>Hayat</i> (hidup)	<i>Mautun</i> (mati)
11	<i>Sama'</i> (Maha mendengar)	<i>Shamamun</i> (tuli)
12	<i>Bashar</i> (Maha melihat)	'Ama (buta)
13	<i>Kalam</i> (berfirman)	<i>Bakamun</i> (bisu)
14	<i>Qadiran</i> (Zat Yang Maha berkuasa)	<i>Kaunuhu 'ajihan</i> (zat yang lemah)
15	<i>Muridan</i> (Zat Yang Maha berkehendak)	<i>Kaunuhu kahiran</i> (zat yang terpaksa)
16	'Aliman (Zat Yang Maha mengetahui)	<i>Kaunuhu jahilan</i> (zat yang bodoh)
17	<i>Hayyan</i> (Zat Yang hidup)	<i>Mayyitan</i> (zat yang mati)
18	<i>Sami'an</i> (Zat Yang Maha mendengar)	<i>Kaunuhu ashamma</i> (zat yang tuli)
19	<i>Bashiran</i> (Zat Yang Maha melihat)	<i>Kaunuhu 'ama</i> (zat yang buta)
20	<i>Mutakalliman</i> (Zat Yang berfirman)	<i>Kaunuhu abkama</i> (zat yang bisu)

Lampiran B: Daftar istilah yang terkait dengan Allah

(tidak diurut menurut abjad, tetapi menurut keterkaitan isi kandungannya)

Daftar istilah dan keterangannya
Zat Allah
<p>"Zat" Allah Yang Maha Gaib mustahil mampu dipahami dan dijangkau oleh manusia (dengan alat-alat indera lahiriah dan batiniahnya). Hal yang relatif serupa juga terjadi atas "zat-zat" ruh makhluk ciptaan-Nya (makhluk nyata dan gaib).</p> <p>Walaupun tentang "zat" ruh para makhluk gaib, ada sebagiannya yang telah bisa diungkap oleh sejumlah para nabi-Nya (telah bisa mengetahui "wujud asli" mereka), walaupun hanya dalam bentuk segala 'suara bisikan' mereka pada alam batiniah ruh para nabi-Nya, melalui interaksi terang-terangan, dan bukan melalui interaksi terselubung seperti biasanya terjadi tiap saatnya dengan tiap manusia.</p> <p>Sedang 'zat' Allah Yang Maha Suci, tersucikan dari segala sesuatu hal (sama sekali tersucikan dari alat-alat indera lahiriah dan batiniah pada segala zat makhluk-Nya).</p> <p>Hakekat zat-zat gaib itu bahkan tidak akan bisa dijelaskan dengan teori-teori ilmu filsafat buatan manusia, karena ilmu filsafat hanya memakai bahasa dunia intuisi-nalar-logika manusia semata, atau bahasa sehari-hari dalam kehidupan manusia. Sedang bahasa ilmu filsafat pada dasarnya bahasa untuk alam nyata (atau bersifat materialistik), bukan bahasa untuk hal-hal gaib.</p> <p>Hal-hal gaib hanya bisa sesuai dijelaskan memakai bahasa agama, yang justru memerlukan keimanan atau keyakinan batiniah.</p> <p>Bahkan dalam Al-Qur'an, sifat-sifat-Nya yang terkait secara 'tidak langsung' tentang 'zat' Allah, 'hanya' antara lain: Ada (wujud), Maha Esa, Maha gaib (atau Maha tersembunyi), Maha kekal, Maha awal, Maha akhir dan Maha hidup.</p> <p>'Sifat' sesuatu zat adalah segala sesuatu hal tentang zat itu ('esensi' dan 'tindakan' zatnya, secara lahiriah dan batiniah), yang telah bisa diketahui, dipahami atau dijelaskan oleh sesuatu selain zat itu sendiri.</p> <p>Sedang sifat 'wujud' adalah sifat paling dasar dari sesuatu zat, yang terkait 'ada' ataupun 'tidak adanya' zat itu sendiri (dari adanya 'esensi' ataupun 'tindakan'-nya).</p> <p>Bahkan sekali lagi, sifat-sifat-Nya di atas yang terkait dengan 'zat' Allah, juga sama sekali tidak berkaitan langsung dengan 'esensi' dari zat Allah itu sendiri, yang memang berwujud Maha gaib.</p> <p>Hal yang masih bisa dipahami manusia tentang Allah adalah hakekat wujud zat Allah (disebut pula sebagai Fitrah Allah atau sifat-sifat terpuji Allah), dengan cara mempelajari berbagai hasil perwujudan secara lahiriah dan batiniah, dari segala 'tindakan' zat Allah di alam semesta ini. Hal ini berupa segala kejadian yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' pada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini, yang juga disebut sebagai "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya", "ayat-ayat-Nya yang tak-tertu-lis", "wajah-Nya", "firman, kalam atau wahyu-Nya yang sebenarnya", "Al-Qur'an berwujud gaib yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya' dan "segala kebenaran atau pengetahuan-Nya di alam semesta".</p> <p>Sederhananya, sifat-sifat Zat Allah pasti amat berbeda daripada sifat-sifat segala</p>

zat ciptaan-Nya (termasuk segala zat makhluk-Nya, seperti: manusia, para makhluk gaib, dsb). Seperti halnya, mustahil ada robot yang persis sama dengan manusia pembuatnya atau mustahil ada suatu zat ciptaan yang persis sama dengan Penciptanya sendiri.

Adanya beberapa sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna, yang 'menyerupai' sifat-sifat manusia, karena pada dasarnya berupa gambaran manusia dari hasil pemahaman manusia tentang Allah (dalam hal ini pemahamannya nabi Muhammad saw), yang juga tentunya memang hanya bisa digambarkannya memakai bahasa manusia. Sedang perwujudan yang sebenarnya dari sifat-sifat-Nya justru amat berbeda daripada sifat-sifat manusia.

Misalnya sifat-sifat-Nya Maha melihat dan Maha mendengar pada dasarnya juga relatif sama dengan sifat-Nya Maha mengetahui, justru bukan karena Allah memiliki 'mata' dan 'telinga' seperti pada manusia. Juga Allah memiliki firman-Nya justru bukan karena Allah memiliki 'mulut' seperti pada manusia.

Wajah-Nya / Tanda-tanda kekuasaan-Nya / Tanda-tanda kebesaran-Nya / Tanda-tanda kemuliaan-Nya

Segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), pada segala zat ciptaan-Nya dan segala proses kejadian di seluruh alam semesta ini (lahiriah-nyata atau batiniah-gaib, makhluk hidup atau benda mati, dsb).

"Tanda-tanda kekuasaan-Nya" ini juga biasa disebut sebagai "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis", "segala kebenaran atau pengetahuan-Nya", "firman, kalam atau wahyu-Nya yang sebenarnya", "Al-Qur'an berwujud gaib, yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya' dan "wajah-Nya".

Berbagai sebutan ini pada dasarnya suatu hal yang sama, hanya berbeda konteks pemakaian masing-masingnya saja.

Maka kemanapun manusia menghadap (secara lahiriah dan batiniah), ia justru semestinya pasti bisa melihat atau menyaksikan "wajah-Nya".

Makna istilah "wajah-Nya" tidak ada hubungan sama-sekali dengan wujud, sosok atau esensi "zat" Allah. Lebih tepatnya berupa tanda-tanda yang diciptakan-Nya, agar manusia bisa mengenal Sang Penciptanya atau memahami sifat-sifat-Nya.

Segala tindakan-Nya dalam menciptakan seluruh alam semesta ini dan segala isinya, adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat yang terpuji dan mulia pada zat Allah yang tergambar pada Asmaul Husna), seperti yang disebut pada surat AR-RUUM ayat 30 (QS.30:30).

Fitrah Allah / Sifat Allah / Nama Allah / Wujud zat Allah

Berbagai sifat-Nya yang tergambar pada nama-nama yang terbaik, yang hanya milik Allah (Asmaul Husna), bisa dipahami oleh manusia dengan mempelajari tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (wajah-Nya).

Dalam buku ini, 'sifat' Allah dan 'nama' Allah dianggap sesuatu hal yang sama.

Segala tindakan-Nya dalam menciptakan seluruh alam semesta itu sendiri adalah perwujudan dari Fitrah Allah (pada QS.30:30). Maka manusia hanya bisa mengenal sifat-sifat Allah, Yang telah menciptakannya, dengan memahami "segala tindakan-Nya" di seluruh alam semesta ini (segala proses kejadian lahiriah dan batiniah, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' pada segala zat ciptaan-Nya).

Dengan ke-Maha Luas-an segala zat ciptaan-Nya, maka pengungkapan atas sifat-sifat-Nya juga bisa dilakukan dengan cara yang relatif amat berragam. Karena itulah relatif amat sedikit buku yang khusus membahas secara mendalam tentang Asmaul Husna, dan biasanya buku-buku itupun hanya memuat daftar Asmaul Husna saja. Juga tentunya pemahaman atas sifat-sifat-Nya adalah pemahaman tertinggi yang bisa dicapai oleh umat manusia (relatif hanya dimiliki oleh para nabi-Nya)

Dalam pembahasan buku ini pengungkapan atas sifat-sifat-Nya juga tidak dilakukan secara khusus, tetapi hanya secara kebetulan dan mengalir bersama pembahasan itu sendiri (terutama pada topik "**Sunatullah**").

Dan istilah "Wujud zat Allah" lebih tepat diterjemahkan sebagai "perwujudan dari segala tindakan zat Allah di alam semesta ini". Jadi bukan "wujud" sebagai "rupa, sosok atau esensi" dari zat Allah, karena zat Allah memang bersifat Maha gaib. Sedang dari pemahaman atas berbagai tindakan-Nya di alam semesta, tentunya lalu bisa diketahui berbagai kehendak-Nya bagi alam semesta, lalu selanjutnya bisa diketahui berbagai sifat-Nya dalam berbuat di alam semesta.

**'Arsy-Nya /
Sisi-Nya /
Hadirat-Nya /
Hadapan-Nya**

'Simbol' bagi tempat keberadaan Allah pada alam batiniah ruh 'tiap' zat makhluk-Nya (alam akhiratnya), yang amat sangat agung dan mulia, juga sekaligus sebagai 'simbol' bagi tempat keberadaan atau tercatatnya segala kebenaran-Nya di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), yang berupa kitab mulia (Lauh Mahfuzh).

'Arsy-Nya bukan tempat keberadaan 'zat' Allah yang sebenarnya. "Zat" Allah Yang Maha Suci tersucikan dari segala sesuatu hal (sama sekali tersucikan dari alat-alat indera lahiriah dan batiniah pada segala zat makhluk-Nya).

Ringkasnya, Allah berada di dalam hati-sanubari tiap zat makhluk-Nya (berupa pemahaman tentang Allah, lebih tepatnya lagi tentang berbagai kebenaran-Nya).

'Arsy-Nya hanya bisa "didekati" oleh hamba-hamba-Nya yang telah diberikan-Nya kemuliaan amat tinggi (seperti para nabi-Nya), namun tiap manusia mustahil bisa "meraih atau mencapainya" (hanya bisa 'amat dekat').

Jarak paling dekat ke sisi 'Arsy-Nya (tingkat keimanan tertinggi), yang bisa dicapai oleh umat manusia atas "sesuatu hal tertentu", di dalam teori ilmu-pengetahuan modern, disebut jarak alpha (α). Hal ini berupa pencapaian pemahaman atas tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) sebagai suatu tingkat pemahaman tertinggi yang bisa dicapai atas "sesuatu hal tertentu", secara amat obyektif dan mendalam. Dari jarak alpha ini sampai ke 'Arsy-Nya, disebut sebagai 'God Spot' (kesadaran tentang Tuhan).

Tingkat keimanan yang amat tinggi dan utuh, terdiri dari aspek pengetahuan atau pemahaman yang amat mendalam atas berbagai kebenaran-Nya dan aspek peng-

amalan yang amat konsisten atas segala pemahamannya itu, yang berupa pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah, cahaya kebenaran-Nya atau petunjuk-Nya), yang telah bisa dicapai oleh umat-umat yang dikehendaki-Nya. Sehingga umat-umat itu telah bisa memahami dengan amat terang, atas berbagai hakekat kejadian di alam semesta ini.

Hal inipun menimbulkan suatu kenikmatan yang relatif luar biasa bagi mereka, yang relatif amat sulit pula diungkapkan.

Mereka juga justru "amat terlalu silau" terhadap cahaya kebenaran-Nya yang telah dipahaminya, maka terkadang ada sebagian dari mereka yang merasa telah "menyatu dengan Allah" (Wahdat-ul-Wujud), padahal tidak, bahkan mustahil terjadi.

Disebut 'mustahil', karena tiap umat manusia pada dasarnya hanya bisa memahami 'fenomena umum' secara lahiriah dan batiniah, atas berbagai kejadian di alam semesta ini, dan bukan mengetahui proses detail dari kejadian-kejadian itu, termasuk mustahil bisa mengetahui secara detail semua 'zat', yang ikut terlibat dalam proses-proses kejadian itu.

Juga sesuatu zat ciptaan mustahil bisa sebanding, setara ataupun sama dengan Penciptanya. Paling-paling hanya karena zat ciptaan itu memang sengaja diciptakan sedemikian canggih, sehingga bisa relatif 'amat mengenal' Penciptanya.

Tentunya 'mustahil', karena 'Arsy-Nya justru tidak terkait sama sekali dengan 'Zat' Allah sendiri, seperti yang disebut di atas.

Jadi 'kedekatan' antara Allah dan tiap makhluk-Nya pada dasarnya hanya berupa tingkat 'kedalaman' pengetahuan atau pemahaman makhluk-Nya itu, atas berbagai kebenaran-Nya (lahiriah dan batiniah), dengan menggunakan 'akal-pikirannya'.

**Kebenaran-Nya /
Cahaya-Nya /
Rahasia-Nya**

Dari sisi Allah, adalah segala hakekat 'sebelum' terciptanya seluruh alam semesta ini, 'saat' masih kokohnya alam semesta, dan 'setelah' berakhirnya alam semesta (dari "awal" sampai "akhir").

Dari sisi manusia, adalah pengetahuan atau pemahaman tentang berbagai hakekat kebenaran-Nya yang 'terwujud' di seluruh alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), seperti: wujud zat Allah (sifat-sifat-Nya); penciptaan alam semesta ini dan segala isinya, dan tujuannya; ketetapan-Nya, kehendak-Nya, aturan-Nya (sunatullah) atau sifat-sifat ciptaan-Nya; dsb.

Pengetahuan atau pemahaman hakekat paling tinggi yang bisa dicapai tiap umat manusia, dimiliki oleh para nabi-Nya (khususnya oleh nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir), yang sering disebut sebagai "wahyu-Nya". Secara alamiah, tentunya tingkat pencapaian pengetahuan atau pemahaman umat manusia pasti sesuai pula dengan perkembangan jamannya (atau ajaran nabi Muhammad saw relatif lebih lengkap dan mendalam daripada ajaran para nabi-Nya sebelumnya).

Lebih sederhananya lagi, hakekat 'kebenaran-Nya' adalah segala sesuatu proses kejadian di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah) yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), karena hal inilah yang diketahui dan diyakini oleh umat manusia, sebagai hasil perwujudan dari kehendak ataupun perbuatan-Nya di alam semesta.

<p>Hanya Allah Yang memiliki sifat 'mutlak' dan 'kekal' tersebut. Dan tidak ada segala sesuatupun selain Allah, yang mampu berkuasa mutlak mengatur dan memaksa segala zat ciptaan-Nya, seperti kehendak atau perbuatan-Nya.</p> <p>Terkadang disebut pula sebagai rahasia-Nya, karena pasti tidak semua kebenarannya bisa diketahui oleh segala zat makhluk ciptaan-Nya.</p>
<p>Ilmu-Nya / Pengetahuan-Nya</p>
<p>Relatif sama dengan Kebenaran-Nya. Namun biasanya terkait dengan aturan-Nya (sunatullah), yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten), yang pasti mengatur segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini.</p> <p>Sebagian amat sangat sedikit saja dari Ilmu-Nya, yang telah bisa diungkap dan diformulasikan menjadi berbagai ilmu-pengetahuan (lahiriah dan batiniah) temuan manusia, yang telah diperoleh secara 'amat obyektif' (dengan hanya memakai data-fakta-kenyataan-kebenaran secara apa adanya, tanpa ditambah dan dikurangi).</p>
<p>Hidayah-Nya</p>
<p>Suatu perolehan pengetahuan atau pemahaman atas berbagai hakekat kebenaran-Nya (lahiriah dan batiniah) oleh tiap umat manusia, dari hasil memahami berbagai 'pengajaran dan tuntunan-Nya' dengan menggunakan akalinya, sambil dituntun oleh malaikat Jibril (tidaklah hanya kepada para nabi-Nya saja).</p> <p>Hidayah-Nya serupa dengan pahala-Nya, namun lebih khususnya pada hasil dari tindakan bertafakur untuk mencari ilmu-pengetahuan, dari mempelajari tanda-tanda kekuasaan-Nya atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di alam semesta.</p>
<p>Hikmah-Nya</p>
<p>Serupa dengan hidayah-Nya, namun dari hasil memahami berbagai 'cobaan atau ujian-Nya'.</p> <p>Khususnya yang berupa godaan secara batiniah dari jin, syaitan dan iblis. Karena segala cobaan atau ujian-Nya secara lahiriah, pada akhirnya juga akan berwujud berupa pengaruh batiniah dari para makhluk gaib tersebut.</p>
<p>Petunjuk-Nya</p>
<p>Gabungan antara hikmah-Nya dan hidayah-Nya.</p> <p>Pada tingkatan tertentu, tiap petunjuk-Nya bisa disebut pula sebagai "wahyu-Nya", yaitu pada tingkat di mana seluruh petunjuk-Nya yang telah dimiliki oleh seorang manusia (biasanya disebut nabi-Nya), telah tersusun relatif amat lengkap (sesuai perkembangan jaman), mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, terutama atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat kaumnya, dan bahkan bagi kehidupan seluruh umat manusia, sekaligus bisa menjawab segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat.</p>
<p>Wahyu-Nya</p>
<p>Dari sisi Allah adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta ini, atau disebut juga Al-Qur'an (gaib). Sebagai Pengajaran dan Tuntunan-Nya bagi manusia, agar ia bisa mencari dan mengenal Allah, lalu agar bisa mengenal dan mengikuti jalan-Nya yang lurus.</p>

Hal inilah bentuk dari wahyu atau kalam-Nya yang sebenarnya, dalam pengertian yang bersifat umum dan luas, namun juga bersifat gaib.

Dari sisi manusia adalah pemahaman atas ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis. Hal ini disampaikan-Nya kepada para nabi dan rasul utusan-Nya, melalui perantara malaikat Jibril pada alam batiniah ruh mereka (alam pikirannya). Dengan kata lain, para nabi-Nya diberikan-Nya hikmah dan hidayah-Nya (petunjuk-Nya), yang berupa pengetahuan dan pemahaman para nabi-Nya tentang berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (lahiriah dan batiniah).

Akhlah dan kebiasaan yang amat terpuji pada para nabi-Nya sepanjang hidupnya (pemahaman disertai dengan pengamalan yang amat utuh dan konsisten), yang membuat hikmah dan hidayah-Nya yang mereka peroleh, jauh lebih sempurna daripada manusia biasa lainnya, sehingga bisa disebut pula sebagai "wahyu-Nya". Bahkan hikmah dan hidayah-Nya pada mereka telah amat utuh dan lengkap untuk menjawab segala persoalan mendasar pada umat kaumnya, bahkan pada seluruh umat manusia. Juga hikmah dan hidayah-Nya pada mereka telah amat mendalam, konsisten dan tidak saling bertentangan.

Lalu segala pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya disampaikan oleh sebagian para nabi-Nya ke dalam kitab-kitab-Nya, ataupun dibacakan saja kepada umat secara amat arif-bijaksana (menjadi berupa segala pengajaran dan tuntunan-Nya secara relatif sederhana, ringkas, praktis-aplikatif dan aktual bagi kehidupan umatnya, khususnya kehidupan beragama):

Maka dalam Al-Qur'an disebut seperti "Al-Qur'an adalah wahyu yang diwahyukan.", pada ayat-ayat sebagai berikut:

- "Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," dan "yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya)," - (QS.53:4-5)
- "Katakanlah: 'Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku (umat Muhammad), sesuatu' - (QS.6:145)
- "Dan demikianlah, Kami wahyukan kepadamu (hai umat Muhammad) wahyu (Al-Qur'an), dengan perintah Kami. Sebelumnya," - (QS.42:52)
- "Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantara wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat Jibril), lalu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seijin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." - (QS.42:51)

Dan dasar utama pemahaman seluruh para nabi-Nya adalah sama, yaitu tauhid "tiada ilah selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa", karena alam semesta yang mereka tempati, pahami dan diciptakan-Nya, memang sama.

Penting dicatat pula, bahwa tiap perolehan wahyu-Nya (tiap pengetahuan atau pemahaman atas hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), juga melalui akal-pikiran pada para nabi-Nya.

Tentunya keimanan mereka yang amat tinggi, yang membuat akal-pikiran mereka berbeda daripada manusia biasa, karena telah amat tinggi dan amat subyektif. Hal ini yang membuat adanya perbedaan antara dalil-dalil 'Naqli' dan dalil-dalil 'Aqli'. Walau hakekat kedua macam dalil pada dasarnya sama, dengan memakai "akal".

Sebagaimana diketahui, hanya akal satu-satunya sarana pada manusia (termasuk para nabi-Nya), yang memiliki "otoritas" dalam memilih dan memutuskan terhadap segala informasi dari hasil tangkapan berbagai indera lahiriah dan batiniah (mata, telinga, hidung, lidah, kulit, hati, dsb), untuk dianggap sebagai pengetahuan yang 'relatif' benar (lahiriah dan batiniah). Dan akal juga dipakai tiap saatnya oleh umat yang amat awam sampai yang amat berilmu, di dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, dengan segala persoalannya.

Sehingga akal di sini dipandang dari segi hakekat yang sebenarnya, yang bersifat umum. Bukan hanya akal dalam pengertian yang sempit dan sering dikenal, yaitu sebagai alat untuk bisa memahami segala ilmu-pengetahuan temuan manusia (bidang ilmu fisika, kimia, biologi, matematika, filsafat, psikologi, dsb), yang lebih berupa pengetahuan dan pemahaman atas hal-hal yang bersifat lahiriah.

Akal pada dasarnya juga dipakai dalam hal-hal yang bersifat batiniah, seperti yang amat banyak terdapat pada berbagai ajaran agama-Nya, yang disampaikan oleh para nabi-Nya. Walaupun hal-hal batiniah itu amat sulit dijelaskan atau dirumuskan, seperti misalnya berbagai teori atau rumus dalam ilmu fisika.

Sekali lagi, wahyu-Nya adalah produk akal-pikiran para nabi-Nya. Karena sama sekali tidaklah ada sarana lain pada manusia, untuk bisa mengenal Allah ataupun untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya, selain "akal". Bahkan segala bentuk pengajaran dan ujian-Nya dari para makhluk gaib, termasuk malaikat Jibril (dengan interaksi secara terang-terangan ataupun terselubung), justru hanya bisa dinilai dengan "akal".

Dan tiap ajaran agama pada dasarnya bukan hal yang mistis-tahayul, yang sama sekali tidak memiliki berbagai penjelasan melalui intuisi-nalar-logika akal-sehat manusia. Sebenarnya hanya masalah perbedaan batas kemampuan tiap umat manusia saja, dalam menjelaskannya.

Hampir semua para alim-ulama dan cendekiawan Muslim dari berbagai aliran dari jaman dahulu sampai sekarang, mengabaikan (secara sengaja ataupun tidak) atas kenyataan peranan akal-pikiran para nabi-Nya ketika diturunkan-Nya wahyu-Nya (seperti Al-Qur'an). Bahkan mereka cenderung pula mempertentangkannya. Kemuliaan kitab suci Al-Qur'an tidak harus dijaga seperti itu (memisahkan agama dan akal). Karena kemuliaan kitab suci Al-Qur'an justru terletak pada "kebenaran" tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada kandungan isi keseluruhannya, yang tersusun relatif amat lengkap (sesuai jamannya), mendalam, utuh, konsisten dan tidak saling bertentangan. Karena hal ini menjadi dasar utama suatu kenabian, berikut ajaran-ajarannya. Dan segala "kebenaran" mutlak hanyalah milik Allah.

Justru kewajiban yang semestinya bisa dilakukan oleh para alim-ulama dan para cendekiawan Muslim adalah mengungkap semaksimal mungkin setiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks ayat-ayat Al-Qur'an.

Kitab-Nya

Sekumpulan besar wahyu-Nya yang telah dibukukan oleh para nabi-Nya ataupun para pengikutnya, menjadi kitab-kitab tauhid, yaitu: Zabur (nabi Daud as), Taurat (nabi Musa as), Injil (nabi Isa as) dan terakhir Al-Qur'an (nabi Muhammad saw). Kitab-kitab-Nya disebut juga ayat-ayat-Nya yang tertulis.

Dan tentunya sesuai perkembangan alamiah menurut jamannya, Al-Qur'an adalah

kitab-Nya yang paling lengkap, mendalam dan paling sempurna.

Ayat-Nya

Ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis (tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta) dan ayat-ayat-Nya yang tertulis (tiap wahyu-Nya pada kitab-kitab-Nya).

Firman-Nya / Sabda-Nya / Kalam-Nya

Secara umum sama dengan wahyu-Nya.

Secara khususnya, berupa wahyu-Nya yang berbentuk 'ucapan' dari Allah.

Pengajaran-Nya / Tuntunan-Nya / Peringatan-Nya / Larangan-Nya

Secara umum sama dengan petunjuk-Nya, yang bisa dimiliki pula oleh manusia biasa umumnya. Secara khusus sama dengan wahyu-Nya, yang tingkatannya lebih tinggi daripada petunjuk-Nya, dan justru hanya dimiliki oleh para nabi-Nya.

Pengajaran-Nya dianggap dalam pembahasan di sini lebih rendah "tingkatannya" daripada tuntunan-Nya. Karena sebagian dari berbagai pengajaran-Nya itu pada dasarnya untuk bisa mencapai perolehan tuntunan-Nya, yang berupa pengetahuan untuk bisa mengenal atau membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk.

Tuntunan-Nya bersifat jauh lebih sederhana, praktis dan langsung bisa dipakai, daripada pengajaran-Nya yang bersifat lebih rumit dan kompleks.

Sedang peringatan atau larangan-Nya ialah tuntunan-Nya atas berbagai 'perbuatan' tertentu makhluk-Nya, yang harus diwaspadai, karena tidak sesuai dengan perintah ataupun keredhaan-Nya bagi kemuliaan manusia.

Pada hati-nurani dalam zat ruh tiap anak manusia yang baru terlahir, yang masih suci-bersih dan tanpa dosa, juga ditanam-Nya tuntunan-Nya yang paling mendasar atas "sebagian" kecil dari kebenaran-Nya (disebut fitrah-fitrah dasar).

Tuntunan-Nya yang paling minimal ini pada dasarnya tidak akan berkurang, hanya kepekaan batiniah manusia saja yang selalu berubah-ubah dalam 'memahaminya', terutama setelah ia dewasa atau akil-baliq.

Misalnya, tiap bayi manusia pasti takut kepada hal-hal yang tidak diketahuinya atau yang lebih besar darinya; pasti senang dengan kebaikan, keindahan, seni, dsb; pasti tidak menyukai kebatilan, keburukan; dsb.

Sejalan dengan perkembangan usia atau kedewasaannya, manusia makin banyak mendapat pula pengajaran dan tuntunan-Nya dari malaikat Jibril (manusia makin banyak memperoleh hikmah dan hidayah-Nya).

Sehingga pengetahuan atau pemahamannya atas berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya makin luas pula.

Misalnya, manusia makin memahami, bahwa ia hanya boleh takut kepada Yang Maha Besar, Allah, bukanlah kepada segala zat ciptaan-Nya lainnya; manusia jangan terlalu senang kepada keindahan atau kenikmatan duniawi, tetapi kepada keindahan kehidupan batiniahnya; makin bisa memahami berbagai kebaikan dan keburukan; dsb.

Laknat-Nya / Kutuk-Nya
<p>Sama dengan Peringatan-Nya dan Larangan-Nya, namun atas berbagai perbuatan tertentu makhluk-Nya (nyata dan gaib), yang amat menyesatkan manusia dan amat sulit membuatnya bisa kembali ke jalan-Nya yang lurus. Sehingga Laknat-Nya bersifat jauh lebih keras daripada Peringatan atau Larangan-Nya.</p> <p>Misalnya: godaan dari iblis yang amat menyesatkan; segala perbuatan manusia yang melampaui batas ataupun yang menyekutukan Allah; dsb.</p> <p>Disebut 'perbuatan', karena bukan 'zat' makhluk-Nya yang dilaknat-Nya, yang telah diciptakan-Nya sendiri. Namun justru yang berbahaya adalah, pengaruh berbagai perbuatan makhluk-Nya yang justru bisa menyesatkan manusia, untuk keluar dari jalan-Nya yang lurus.</p>
Perintah-Nya / Anjuran-Nya
<p>Tuntunan-Nya tentang berbagai "perbuatan" tertentu yang perlu dilakukan oleh tiap manusia, agar ia bisa mendapatkan rahmat, pahala-Nya, dsb. Dan juga agar ia bisa mengikuti jalan-Nya yang lurus, untuk bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya.</p> <p>Hal ini hanya semata demi kemuliaan manusia sendiri, sama sekali bukan demi kepentingan Allah, Yang tidak memerlukan segala sesuatu.</p> <p>Maka Perintah atau Anjuran-Nya itu pada dasarnya tidak bersifat memaksa, kecuali pada makhluk-Nya yang pasti tunduk, patuh dan taat kepada-Nya (para malaikat).</p>
Redha-Nya
<p>Restu, keredhaan atau kerelaan-Nya atas tiap perbuatan manusia.</p> <p>Tentunya hal ini terjadi segala perbuatan manusia yang mengikuti perintah-Nya. Sebaliknya segala perbuatan lainnya yang disebut pada segala larangan-Nya, justru tidak diredhai-Nya.</p>
Nabi-Nya / Rasul-Nya / Utusan-Nya
<p>Para pembawa berita gembira, pengajaran, tuntunan atau peringatan-Nya bagi umat kaumnya ataupun bahkan bagi seluruh umat manusia, setelah mereka bisa memperoleh sejumlah wahyu-Nya, melalui perantaraan malaikat Jibril.</p> <p>Jumlah para nabi-Nya amat banyak, sejak dari nabi pertama nabi Adam as, sampai nabi terakhir nabi Muhammad saw, yang merupakan orang-orang yang berilmu-pengetahuan amat tinggi (ilmu-ilmu lahiriah dan terutama ilmu-ilmu batiniah) dan amat arif-bijaksana di kalangan kaumnya.</p> <p>Namun hanya sedikit yang telah dikenal atau disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits, sebagai contoh suri-teladan bagi umat manusia.</p>
Sunatullah (Sunnah Allah) / Aturan-Nya / Hukum-Nya / Tangan-Nya
<p>Sunatullah (Sunnah Allah) adalah sebutan lain dari segala tindakan atau perbuatan-</p>

<p>Nya di seluruh alam semesta ini. Hal ini serupa seperti 'Sunnah Nabi' untuk segala perkataan dan perbuatan nabi Muhammad saw.</p> <p>Sunatullah berupa segala aturan atau rumus proses kejadian atas segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta. Sunatullah pasti berlaku (mutlak), tidak akan pernah berubah (kekal), jumlahnya tak-terhitung, dan sebagai salah-satu ketetapan-Nya yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.</p> <p>Segala zat ciptaan-Nya (makhluk hidup atau benda mati, nyata atau gaib) pastilah tunduk pada Sunatullah, secara sadar ataupun tidak. Bahkan bagi orang yang amat kafir dan iblis sekalipun.</p> <p>Disebut "tangan-Nya", karena segala perbuatan Allah di alam semesta ini, pasti melalui atau memakai sunatullah. Sedang pelaksanaan sunatullah dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat, yang pasti tunduk, patuh dan taat kepada-Nya.</p> <p>Makna hukum-Nya di sini berbeda dari hukum syariat, yang diperintahkan-Nya bagi tiap umat nabi-Nya. Hukum syariat disusun oleh manusia (para nabi-Nya, sesuai dengan petunjuk atau wahyu-Nya yang diperolehnya), hanya mengatur umat-umat yang memiliki kesadaran atau beriman (tidak memaksa); relatif bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan tiap umat kaumnya; jumlahnya terbatas; dsb.</p> <p>Sedang hukum, aturan-Nya atau sunatullah justru mengatur seluruh alam semesta</p>
Ketetapan-Nya / Ketentuan-Nya
<p>Segala sesuatu hal yang terkait dengan alam semesta ini, yang ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta itu sendiri, misalnya: aturan-Nya (sunatullah); sifat-sifat tiap zat ciptaan-Nya; tujuan penciptaan seluruh alam semesta ini; segala kehendak dan rencana-Nya; segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya; dsb.</p> <p>Segala Ketetapan-Nya itu telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) dan bersifat kekal (atau tidak berubah-ubah) sejak ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta ini, sampai saat berakhirnya (akhir jaman).</p> <p>Sebelum ditetapkan-Nya, segala sesuatu hal justru dipilih atau ditetapkan dengan sekehendak-Nya. Sedang setelahnya, Allah sama sekali tidak berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini.</p>
Tindakan-Nya / Perbuatan-Nya / Kehendak-Nya
<p>Segala tindakan atau perbuatan Allah di alam semesta, bersifat pasti berlaku atau terjadi (mutlak) dan pasti konsisten (kekal). Khususnya segala kehendak dan perbuatan Allah di seluruh alam semesta ini, yang pasti terwujud melalui aturan-Nya (sunatullah). Sunatullah adalah sesuatu kesatuan dari sejumlah tak-terhitung aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah) yang pasti dan jelas, yang telah ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta ini.</p> <p>Segala tindakan atau perbuatan Allah (yang bisa dipahami manusia melalui segala "rumus proses kejadian" di alam semesta) yang disebut dalam Al-Qur'an, seperti: berbicara, mendengar, melihat, memegang, berkehendak, bertindak, dsb, tentunya amat berbeda daripada perbuatan segala makhluk-Nya.</p> <p>Bahwa segala tindakan-Nya itu selain pasti dan jelas itu, juga tidak pernah berubah,</p>

berlaku sama untuk segala ciptaan-Nya (sesuai sifat dan keadaan tiap zat ciptaan-Nya), amat sangat konsisten, teratur, alamiah, halus dan tidak kentara, dan seolah-olah terjadi begitu saja.

Namun tindakan-Nya juga "tidak" terjadi begitu saja seperti sulap. Tindakan-Nya terhadap sesuatu hal melalui firman-Nya "Jadilah, maka terjadilah hal itu", justru melalui proses yang pasti dan jelas, seperti ketika Allah menciptakan alam semesta ini selama milyaran tahun; ketika Allah menciptakan bayi manusia selama sekitar 9 bulan, termasuk proses tambahannya selama belasan tahun, untuk pembentukan benih-benih pada tubuh ibu dan bapaknya (sejak bayi sampai dewasa); dsb.

Bagaimana hubungan antara sebagian perbuatan-Nya dengan segala perbuatan manusia?. Hubungan itu juga justru amat sangat dekat dan saling terkait. Karena seperti halnya segala proses yang ada di alam semesta, yang terdiri dari masukan (input), aturan (rumus berjalannya proses) dan keluaran (output).

Maka tiap perbuatan manusia pada dasarnya hanyalah berusaha memilih berbagai variabel masukan prosesnya, sesuai dengan kemampuannya tiap saatnya. Namun tanpa sadar, dengan usaha itu tiap manusia sebenarnya juga memilih salah-satu dari berbagai rumus proses (sunatullah), yang "sesuai" dengan berbagai variabel atau keadaan awal itu.

Akhirnya dengan rumus proses yang terpilih itu, Allah bertindak ("didukung" oleh para malaikat-Nya) untuk melaksanakan berlakunya rumus proses itu. Sehingga diperoleh berbagai nilai variabel atau keadaan baru, sebagai hasil keluaran akhir prosesnya.

Hasil akhir inipun merupakan bentuk "takdir-Nya sementara" tiap saatnya. Qadar atau Takdir-Nya yang sering disebut manusia adalah hasil susunan dari sejumlah tak-hitung "takdir-Nya sementara" itu sepanjang hidup manusia. "Takdir-Nya sementara" itulah yang disebut Qadla-Nya.

Maka pada tiap perbuatan manusia (lahiriah dan batiniah, baik dan buruk), justru Allah Yang menentukan rumus proses kejadian dan hasil akhirnya, sesuai segala keadaan awal yang terbentuk akibat dari usaha manusia itu sendiri, serta pengaruh lingkungan sekitarnya (sebagai ujian-Nya).

Sehingga tiap perbuatan manusia (bahkan tiap detiknya) pasti selalu akan disertai, diikuti atau diliputi oleh perbuatan Allah.

Namun bukan berarti Allah telah menganiaya manusianya, jika hasil perbuatan itu membawa keburukan, atau sebaliknya, bukan pula karena Allah telah pilih-kasih kepada hamba-hamba-Nya yang disukai-Nya. Justru semuanya hanya tergantung pada hasil usaha dan pilihan manusia itu sendiri (dengan nafsu dan akalunya, yang diciptakan-Nya).

Karena sunatullah (atau tindakan-Nya) tidak pernah berubah dan berlaku sama kepada segala zat ciptaan atau makhluk-Nya, sejak awal penciptaan alam semesta sampai akhir jaman.

Seperti inilah yang dimaksudkan dengan, tindakan-Nya dalam menentukan "takdir-Nya" atas tiap zat ciptaan-Nya. Jadi pada dasarnya, Allah "bukanlah" bertindak menentukan berbagai nasib manusia sepanjang hidupnya, tetapi Allah hanya menentukan segala rumus proses di alam semesta ini (sunatullah).

Semua istilah "kehendak-Nya" dalam pembahasan di sini, lebih dimaknai sama

dengan tindakan-Nya secara "umum", bukanlah hanya tindakan-Nya secara khusus sebagai wujud kasih-sayang Allah bagi manusia.

Karena dalam Al-Qur'an, ada pula kehendak-Nya untuk memberi hukuman dan azab-Nya, kepada manusia yang telah berbuat berbagai keburukan dan kezaliman. Sehingga terlalu sempit jika dibatasi hanya pada kehendak-Nya dalam memberi nikmat, pahala, rahmat dan karunia, hikmah dan hidayah-Nya, dsb.

Maka segala definisi tindakan, perbuatan atau kehendak-Nya pada pembahasan di sini lebih bersifat "netral", luas, umum dan berlaku sama untuk segala ciptaan-Nya (sesuai sifat dan keadaan tiap zat ciptaan-Nya), termasuk dalam pemberian nikmat dan hukuman-Nya itu sebagai wujud dari ke-Maha Adil-an Allah.

Namun bagaimana ke-Maha Adil-an Allah kepada manusia, akibat 'dianiaya atau dizalimi' oleh keadaan, lingkungan atau manusia lainnya, atau segala sesuatu yang terjadi bukan akibat amal-perbuatan manusia itu sendiri?.

Hal ini disebut sebagai cobaan atau ujian-Nya kepada manusianya, yang justru amat menentukan "nilai amalan sebenarnya" yang diberikan-Nya atas tiap amal-perbuatannya saat 'sedang' menghadapi cobaan atau ujian-Nya tersebut.

Rencana-Nya

Segala rencana Allah, terutama segala ketetapan atau ketentuan-Nya yang terkait dengan penciptaan alam semesta ini dan segala isinya.

Kalimat-Nya / Risalah-Nya

Cukup bervariasi cakupannya, kadang-kadang disebut untuk hal-hal yang serupa dengan ayat-Nya, wahyu-Nya, tindakan-Nya ataupun perintah-Nya.

Namun kalimat-Nya di sini dianggap lebih sesuai bagi ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis (tanda-tanda kekuasaan-Nya, atau Al-Qur'an berbentuk gaib), terutama karena lebih umum cakupannya, walau pada dasarnya sama.

Dari hal-hal di atas, kalimat-Nya justru bisa dikelompokkan berupa 'tindakan-Nya langsung', dan berupa 'keterangan tentang tindakan-Nya' di alam semesta.

Keputusan-Nya

Tindakan-Nya dalam mengadili atau memutuskan segala sesuatu perkara makhluk-Nya, ataupun dalam memberikan balasan-Nya.

Aturan atau rumus proses pemberian segala keputusan-Nya atau balasan-Nya itu bersifat kekal atau tidak pernah berubah-ubah (melalui sunatullah).

Kekuasaan-Nya

Segala sesuatu hal yang pasti berlaku bagi tiap zat ciptaan-Nya, yang tidak ada sesuatupun yang bisa menghalangi (berlaku mutlak), seperti halnya: aturan-Nya (sunatullah) atau tindakan-Nya, balasan-Nya, dsb.

Takdir-Nya / Qadar-Nya / Qadla-Nya

Segala hasil akhir setiap saatnya yang telah ditentukan-Nya atas tiap zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, hidup dan mati) di seluruh alam semesta, melalui berlakunya segala aturan atau rumus proses kejadian yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' setiap

saatnya (atau sunatullah).

Hasil akhir setiap saatnya itu adalah 'takdir-takdir kecil' sebagai hasil dari tak-terhitung rangkaian perbuatan setiap makhluk-Nya sepanjang hidupnya (atau jalan hidup), yang pasti pula melalui tak-terhitung rangkaian aturan-Nya (sunatullah) yang telah dijalaninya.

Dan sesuatu hal hanyalah bisa disebut takdir-Nya, justru saat "setelah" hal itu terjadinya, bukan "sebelum" terjadinya segala keadaan atas tiap zat ciptaan-Nya. Sehingga justru terdapat sejumlah besar 'takdir-takdir kecil', yang menyusun takdir akhir sampai suatu saat tertentu ataupun sampai saat sekarang ini.

Qadla-Nya adalah takdir-takdir kecil tersebut, yang merupakan takdir-takdir yang bersifat sementara yang bisa selalu 'dipilih' (tepatnya berbeda pada waktu lainnya).

Dan tiap masing-masing sunatullah itu telah pasti hasilnya, sesuai dengan segala keadaan awal setiap saatnya (lahiriah dan batiniah), sebagai input-masukan bagi rumus proses pada sunatullah.

Namun manusia tetaplah bisa berusaha dan memilih rangkaian sunatullah (jalan hidup) yang diinginkannya (memilih takdir-Nya), yang tersedia tiap saatnya baginya, sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Dengan cara tiap saatnya berusaha dan memilih berbagai keadaan awal (di samping berbagai keadaan awal lainnya dari hasil pengaruh lingkungan, sebagai ujian-Nya), sebelum berlakunya rumus proses pada sunatullah.

Sering disebut dalam Al-Qur'an, tentang 'tindakan-Nya' dalam menentukan takdir-Nya bagi tiap zat ciptaan-Nya, terutama bagi tiap manusia (seperti jodoh, rejeki, kematian, dsb), karena segala tindakan-Nya di alam semesta ini, memang pastilah melalui aturan-Nya (sunatullah).

Agama-Nya / Agama-Nya yang lurus / Jalan-Nya yang lurus

Dari sisi Allah adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya atau ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis di seluruh alam semesta ini, atau disebut juga Al-Qur'an (gaib), sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya bagi manusia, agar ia bisa mencari dan mengenal Allah, lalu agar bisa mengenal dan mengikuti jalan-Nya yang lurus.

Dari sisi manusia adalah agama-agama tauhid (Yahudi, Nasrani, dan terakhir Islam) dari hasil pemahaman para nabi-Nya terkait secara relatif 'sempurna', atas ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, terutama atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia).

Hal ini berupa kumpulan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para nabi-Nya terkait, yang berdasar pada petunjuk atau wahyu-Nya, yang perlu diikuti oleh umat manusia, agar ia bisa mendapat pahala-Nya yang paling baik (surga besar) di Hari Kiamat, sekaligus agar bisa mendapat surga-surga kecil di dunia ini, Ringkasnya, agar bisa mendapat keselamatan dan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Namun Islam adalah agama tauhid yang terakhir, yang tentunya pasti lebih lengkap dan sempurna pula, dan agama yang paling diredhai-Nya.

Sebagian ajaran agama-agama tauhid pada kitab-kitab tauhid selain Al-Qur'an, juga

secara alamiah tidak terlindungi dari campur tangan manusia (di luar para nabi-Nya yang menyampaikannya), terutama karena usia ajaran-ajarannya telah ratusan tahun sebelum diturunkan-Nya Al-Qur'an; ajaran-ajarannya kurang lengkap dan kurang sesuai bagi kehidupan umat yang terus berkembang; dokumentasinya relatif lebih sederhana; dsb.

Ijin-Nya

Ijin Allah atas setiap perbuatan makhluk-Nya, yang "tidak terlalu melampaui batas" (tidak berbuat zalim, atau tidak berusaha 'menentang' aturan-Nya).

Jika sebaliknya, maka makhluk-Nya itupun akan tertimpa azab-Nya melalui aturan-Nya (sunatullah).

Karena sesuatu kezaliman bisa menimbulkan kerusakan yang relatif amat parah secara lahiriah dan batiniah, akibat menganiaya berbagai zat ciptaan-Nya (diri sendiri, orang-lain, alam, dsb) secara melampaui batas.

Perbuatan yang diijinkan-Nya itu bisa bersifat positif (dengan keredhaan-Nya) ataupun negatif (tanpa keredhaan-Nya), tergantung pada niat dan cara ketika hal itu dilakukan.

Siapapun bisa memperoleh ijin-Nya (orang beriman ataupun orang kafir, malaikat ataupun iblis), hanya kecuali bagi orang-orang yang berbuat zalim.

Dari sini bisa dipahami pula, bahwa iblis misalnya pada dasarnya tidak memiliki kekuasaan sama sekali untuk memaksa manusia (sama sekali tidak memiliki unsur penganiayaan atau kezaliman), karena tiap manusia pasti tetap memiliki otoritas sepenuhnya, untuk memilih mengikuti pengaruh iblis ataupun tidak. Sehingga jin, syaitan dan iblis pada dasarnya "hanyalah sekedar" bisa menggoda atau menguji keimanan manusia. Walau "pengaruh perbuatan" mereka itu tetap harus dilaknat, agar manusia selalu mewaspadainya.

Karena itulah jin, syaitan dan iblis juga Al-Qur'an disebut telah mendapatkan ijin-Nya untuk menggoda manusia.

Justru perbuatan orang-orang yang berbuat zalim, yang pengaruhnya jauh lebih berbahaya, karena pengaruh iblis telah berwujud langsung secara lahiriah, dan biasanya juga amat mempengaruhi berbagai zat ciptaan-Nya lainnya di sekitarnya.

Balasan-Nya

Berbagai 'hadiah' (positif & negatif, lahiriah & batiniah, di dunia & di akhirat) yang setimpal dari Allah kepada setiap makhluk-Nya, semata berdasar atas hasil dari tiap amal-perbuatan makhluk-Nya itu sendiri.

Misalnya berupa: pahala-Nya, rejeki-Nya, karunia-Nya, rahmat-Nya, hikmah dan hidayah-Nya, azab-Nya, beban dosa, dsb.

Termasuk 'hadiah' terakhir di Hari Kiamat, berupa Surga (rahmat-Nya atau pahala-Nya yang paling baik) dan Neraka (azab-Nya yang paling buruk).

Pemberian segala macam "hadiah" ini juga melalui aturan-Nya (sunatullah).

Hukuman-Nya / Siksaan-Nya

Balasan-Nya yang bersifat negatif (di dunia & di akhirat), seperti: azab-Nya, beban dosa, dsb, dari hasil berbagai amal-keburukan makhluk-Nya. Hal ini sama sekali bukan karena Allah menganiayanya.

<p>Di Hari Kiamat, hukuman atau siksaan-Nya ini biasanya cukup disebutkan sebagai 'Neraka' (azab-Nya yang paling buruk).</p> <p>Dan ujian-Nya sama sekali bukan suatu bentuk hukuman atau siksaan-Nya (walau seolah-olah terasa sama-sama memberatkan atau menyiksa), karena ujian-Nya justru sama sekali tidak terkait langsung ataupun tidak, dengan tiap amal-perbuatan makhluk-Nya yang mengalaminya.</p>
<p>Nikmat-Nya / Penghargaan-Nya</p> <p>Balasan-Nya yang bersifat positif ataupun netral (secara lahiriah & batiniah, di dunia & di akhirat), seperti: pahala-Nya, rejeki-Nya, rahmat-Nya, hikmah dan hidayah-Nya, dsb, dari hasil berbagai amal-perbuatan makhluk-Nya, selain amal-keburukan.</p> <p>Di Hari Kiamat, nikmat atau penghargaan-Nya ini biasanya cukup disebut sebagai 'Surga' (rahmat atau pahala-Nya yang paling baik).</p>
<p>Rahmat-Nya / Karunia-Nya</p> <p>Serupa dengan nikmat-Nya, yang bisa memudahkan ataupun meringankan tiap makhluk-Nya dalam menjalani kehidupannya (lahiriah & batiniah, di dunia & di akhirat).</p> <p>Tetapi pemakaian rahmat-Nya ini bisa bersifat positif (dengan keredhaan-Nya) ataupun negatif (tanpa keredhaan-Nya), tergantung kepada niat dan cara berusaha memperolehnya, terutama lagi kepada cara pemakaiannya. Siapapun justru bisa memperolehnya (orang beriman ataupun orang kafir).</p> <p>Namun karunia-Nya lebih sering dikaitkan dengan rejeki-Nya (rahmat-Nya secara lahiriah).</p>
<p>Pahala-Nya</p> <p>Balasan-Nya yang bersifat batiniah dan positif. Kebalikan dari beban dosa (batiniah dan negatif).</p>
<p>Dosa / Beban dosa</p> <p>Balasan-Nya yang bersifat batiniah dan negatif. Kebalikan dari Pahala-Nya (batiniah dan positif).</p> <p>Namun tidak pernah disebut "Dosa-Nya", karena memang bukan suatu keredhaan-Nya untuk memberinya kepada makhluk-Nya.</p>
<p>Rejeki-Nya</p> <p>Rahmat-Nya yang bersifat lahiriah, bisa positif atau negatif. Biasanya dikaitkan dengan uang, harta atau kekayaan, tetapi terkadang pula terkait dengan tahta, jabatan atau kekuasaan duniawi.</p>
<p>Berkah-Nya</p> <p>Hasil keuntungan bagi tiap makhluk-Nya (lahiriah dan khususnya batiniah), akibat 'hasil pengaruh' dari berbagai amal-kebaikan ataupun pengajaran dari makhluk-Nya lainnya.</p>

<p>Berlaku sesuai dengan ijin-Nya, kehendak-Nya ataupun pada puncaknya sesuai dengan aturan-Nya (sunatullah).</p>
<p>Ujian-Nya / Cobaan-Nya</p> <p>Segala kesulitan (lahiriah dan batiniah) yang dihadapi makhluk-Nya, yang diberikan oleh Allah secara tidak langsung (atau bagian dari rencana-Nya), untuk menguji manusia, siapa yang beriman dan yang kafir kepada-Nya. Disebut 'tidak langsung', karena ujian-Nya pada dasarnya hanyalah berupa hasil interaksi (langsung ataupun tidak) dari segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini (nyata-lahiriah & gaib-batiniah, makhluk hidup & benda mati).</p> <p>Proses kedatangannya melalui aturan-Nya (sunatullah), yang pasti dialami dan berlaku dan sama untuk tiap manusia (tanpa pilih kasih).</p> <p>Para nabi-Nya pasti selalu pula menghadapi berbagai bentuk cobaan atau ujian-Nya, namun mereka relatif telah bisa diatasinya (terutama secara batiniah).</p>
<p>Azab-Nya</p> <p>Hukuman-Nya yang amat setimpal bagi makhluk-Nya, atas tiap amal-keburukannya sendiri, yang telah amat melampaui batas (berbuat kezaliman).</p> <p>Azab-Nya disebut juga hukuman-Nya yang paling berat, di dunia ataupun di akhirat. Maka azab-Nya berupa Neraka pada Hari Kiamat, pada dasarnya hanyalah karena umat telah menzalimi dirinya sendiri pada kehidupannya di dunia.</p>
<p>Jaminan-Nya / Janji-Nya</p> <p>Segala sesuatu hal yang bisa diharapkan oleh segala makhluk-Nya dari Allah, yang pasti akan dipenuhi-Nya. Seperti misalnya: segala balasan-Nya yang amat setimpal atas tiap amal-perbuatan makhluk-Nya pasti diberikan oleh Allah (lahiriah & batiniah, di dunia & akhirat); pasti akan datangnya di Hari Kiamat, untuk membuktikan ke-Maha Adil-an Allah, berikut diberikan-Nya Surga dan Neraka; segala hakekat dan kebenaran-Nya, pasti akan dibukakan-Nya pada Hari Kiamat, untuk menyelesaikan segala bentuk perselisihan antar makhluk-Nya; semua aturan-Nya (sunatullah) tetap pasti berlaku; dsb.</p>
<p>Khalifah-Nya</p> <p>Manusia, yang telah diberi tugas atau amanat oleh Allah untuk berkuasa di dunia (menjadi Khalifah-Nya di muka Bumi).</p> <p>Hal ini justru berwujud berupa kekuasaan pada tiap manusia, untuk bisa bebas sepenuhnya memilih dan mengatur keadaan alam batiniah ruhnya sendiri (alam akhiratnya), selama dalam kehidupan duniawinya. Hal ini dengan diberikan-Nya nikmat kelebihan berupa 'akal' (kebebasan memilih) dan 'nafsu' (semangat atau keinginan) kepada tiap manusia. Hanya manusia yang memiliki akal dan nafsu yang 'sempurna' secara bersamaan. Sedang kekuasaan atau perbuatan manusia secara lahiriah relatif sangat terbatas (walau pada dasarnya tetap relatif lebih berkuasa atas segala makhluk lainnya).</p> <p>Penunjukan sebagai khalifah-Nya ini, sebenarnya juga sesuatu cobaan atau ujian-Nya bagi manusia. Apakah tiap manusia memang bisa membuktikan kesempatan</p>

<p>besar yang diberikan-Nya di atas segala makhluk-Nya lainnya, untuk bisa meraih kemuliaannya?.</p> <p>Maka setelah Hari Kiamat atau setelah kematiannya, kekuasaan dan kenikmatan sebagai khalifah-Nya itu dengan sendirinya telah berakhir, karena manusia telah harus mempertanggung-jawabkan pula tiap amal-perbuatannya di dunia, setelah manusia diberikan-Nya nikmat kelebihan ataupun amanat dari Allah seperti itu, yang tidak dimiliki oleh segala zat makhluk-Nya lainnya.</p> <p>Segala zat makhluk-Nya selain manusia justru relatif hanya bertugas mendukung proses penggodokan manusia secara lahiriah dan batiniah, sekaligus mendukung kehidupan manusia di dunia ini, dan menjadi bahan pengajaran-Nya yang amat melimpah ruah bagi manusia.</p> <p>Mereka juga tidak mengalami cobaan atau ujian-Nya seperti pada manusia, karena hanya manusia yang memiliki nafsu, dan tepatnya nafsu mereka amat stabil. Nafsu-keinginan mereka hanya semata demi mengabdikan kepada Allah. Dan mereka pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah dan amanat-Nya.</p>
<p>Ciptaan-Nya / Kepunyaan-Nya / Milik-Nya</p>
<p>Segala sesuatu hal yang diciptakan oleh Allah (nyata-lahiriah dan gaib-batiniah), khususnya yang terkait dengan penciptaan alam semesta ini, seperti: segala sesuatu "zat" yang ada di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah, mati dan hidup, nyata dan gaib); segala aturan-Nya (sunatullah) yang mengatur segala proses di alam semesta ini; segala pengajaran dan tuntunan-Nya; segala kebenaran-Nya; dsb.</p> <p>Maka ciptaan-Nya bisa berupa 'zat' dan 'non-zat', namun ciptaan-Nya umumnya lebih dikaitkan dengan "zat-zat" nyata ataupun gaib.</p>
<p>Makhluk-Nya / Makhluk gaib-Nya / Makhluk hidup-Nya / Malaikat-Nya / Hamba-Nya</p>
<p>Segala "zat" ciptaan-Nya yang memiliki ruh-Nya (dengan atau tanpa tubuh wadah, nyata atau gaib), yaitu: makhluk nyata (manusia, hewan, tumbuhan dan sel) dan makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis).</p>
<p>Ruh-Nya</p>
<p>Zat paling dasar pembentuk kehidupan makhluk-Nya, dan bersifat gaib. Terdiri dari berbagai jenis dan sifatnya masing-masing (tergantung kepada jenis dan sifat dari tubuh wadah masing-masing makhluk-Nya).</p> <p>Ada ruh yang bersifat memerlukan tubuh wadah, agar bisa hidup sebagai makhluk-Nya yang utuh dan lengkap (makhluk nyata), ada pula yang tidak (makhluk gaib), karena relatif tetap berbentuk ruh saja.</p>
<p>Amanat-Nya / Tugas dari-Nya</p>

<p>Tiap zat Makhluk-Nya dan bahkan tiap zat ciptaan-Nya, memiliki tugas-tugasnya masing-masing yang diberikan oleh Allah, sejak awal penciptaan alam semesta.</p> <p>Selain manusia, segala zat ciptaan-Nya pasti tunduk dan mengikuti segala perintah-Nya. Dan mereka mendapat tugas untuk mendukung kehidupan manusia dan mendukung tegak-kokohnya alam semesta ini. Sekaligus bertugas memberi bahan pengajaran dan tuntunan-Nya yang amat melimpah ruah bagi manusia, secara lahiriah dan batiniah, agar bisa mengenal Allah, dan agar bisa mengabdikan kepada Allah.</p> <p>Sedangkan manusia (dengan nikmat kelebihan nafsu dan akal yang sempurna) mendapat tugas sebagai khalifah-Nya di muka Bumi (penguasa di dunia), sekaligus ia pasti diuji oleh Allah, apakah ia mau beriman dan mengikuti tiap perintah-Nya ataupun tidak, setelah ia mendapat nikmat kelebihan itu?.</p>
<p>Hisab-Nya / Penilaian-Nya / Perhitungan-Nya</p>
<p>Proses penimbangan (penghisaban) atas nilai amal-perbuatan tiap manusia oleh Allah pada Hari Kiamat, untuk menentukan, apakah jumlah nilai amal-kebaikannya lebih banyak daripada nilai amal-keburukannya.</p> <p>Seperti disebut dalam Al-Qur'an, proses penghisaban ini berlangsung amat sangat cepat.</p> <p>Setelah dibukakan-Nya segala kebenaran-Nya, maka sekaligus pula semakin jelas terjawab segala ketidak-tahuan, keraguan dan perselisihan manusia, dan "otomatis" pula, tiap manusia menjadi tahu dengan jelas, nilai amal-kebaikan (pahala) atau keburukan (beban dosa) dari tiap amal-perbuatannya.</p> <p>Hal ini sering disebut dalam Al-Qur'an sebagai disempurnakan-Nya segala pahala dan beban dosa tiap manusia, sebesar biji zarah sekalipun. Dan hal ini berupa disempurnakan-Nya keadaan batiniah ruh manusia sesuai dengan segala pahala dan beban dosa yang telah diperolehnya selama di dunia.</p> <p>Nilai tiap amal-perbuatan itu ditimbang atau dihisab-Nya jumlahnya dengan sangat adil, tanpa manusia dianiaya-Nya (tanpa menanggung beban-beban dosa manusia lainnya). Dari jumlah nilai amalan hasil timbangan itu, maka jelas bisa diketahui, apakah nilai amal-kebaikannya lebih banyak daripada amal-keburukannya.</p> <p>Jika nilai amal-kebaikannya lebih banyak, maka ia akan mendapat pahala-Nya yang terbaik (Surga), dan jika sebaliknya, ia akan mendapat siksaan-Nya yang terburuk (Neraka). Surga dan Neraka memiliki berbagai tingkatan.</p>

Keterangan tabel:

Semua definisi istilah di atas diturunkan berdasarkan dari seluruh pemahaman pada buku ini. Maka pengertian ataupun uraiannya bisa tampak berbeda dari definisi pada sumber-sumber lainnya.

Sehingga tiap definisi istilah di atas, sebaiknya agar dicermati lebih mendalam.

Lampiran C: Daftar istilah keagamaan lainnya

(diurut menurut abjad)

Daftar istilah dan keterangannya
<p>Al-Qur'an, Sunnah Nabi (Hadits) dan Ijtihad (Qiyas, Ijma', Istihsan, dsb)</p> <p>Dasar-dasar ajaran agama Islam.</p> <p>Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam, dan menjadi dasar paling tinggi ajaran agama Islam. Al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu-Nya yang telah diperoleh nabi Muhammad saw, yang telah dibukukan.</p> <p>Sunnah Nabi (Hadits Nabi) adalah berbagai lisan, sikap, perkataan dan perbuatan dari nabi Muhammad saw, sebagai contoh suri-teladan langsung pengamalan atas ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an.</p> <p>Sunnah Nabi menjadi dasar paling tinggi kedua ajaran agama Islam, setelah Al-Qur'an.</p> <p>Hadits adalah catatan atau keterangan tertulis tentang berbagai Sunnah Nabi, dari orang-orang yang amat dekat dengan nabi Muhammad saw (istri, keluarga atau sahabat Nabi), ataupun yang jauh dan amat jauh (hanya pernah bertemu Nabi, atau bahkan hanya mendengar tentang Nabi).</p> <p>Perlu diketahui pula, bahwa tidak ada sesuatupun hadits yang berasal langsung dari nabi Muhammad saw, karena tidak ada satupun Sunnah-sunnah Nabi yang telah dicatat pada saat Nabi masih hidup.</p> <p>Salah-satu faktor terpenting penyebab terjadinya hal ini, yaitu adanya larangan dari nabi Muhammad saw atas pencatatan Sunnah-sunnah Nabi.</p> <p>Hal ini khususnya lebih pada alasan teknis, karena Al-Qur'an itu sendiri belum selesai dicatat dan bahkan belum dibukukan (baru selesai dicatat atau selesai diturunkan-Nya saat menjelang wafatnya Nabi).</p> <p>Sehingga dikuatkan oleh Nabi bahwa catatan atas ayat-ayat Al-Qur'an amat mungkin akan bisa bercampur-baur dengan catatan atas Sunnah-sunnah Nabi (disebut Hadits).</p> <p>Ijtihad (Qiyas, Ijma', Istihsan, dsb) adalah penafsiran yang sangat hati-hati atas Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits), dalam konteks kekinian, ataupun penafsiran aktual atas persoalan yang belum ada pada jaman Nabi. Hal ini dihasilkan oleh sekelompok atau majelis alim-ulama ahli ijtihad dan ahli tafsir, yang bisa dipilih oleh umat, setiap jamannya.</p> <p>Selain itu, para ulama terkemuka inipun harus sangat menguasai ilmu agama, juga menguasai berbagai bidang keilmuan lain, sesuai dengan berbagai keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan yang sedang dihadapi umat.</p> <p>Dan seperti telah diketahui, bahwa pada berbagai ajaran agama-Nya sebelum kedatangan nabi Muhammad saw (khususnya dalam Taurat dan Injil), tantangan dan persoalan manusia di masa mendatang, dijawab melalui ramalan-ramalan atas kedatangan nabi berikutnya, demi kelangsungan ajaran agama-Nya itu.</p>

<p>Sejalan dengan tujuan itu, maka nabi Muhammad saw memberikan solusi yang agak berbeda, dibanding para nabi-Nya sebelumnya atas kelangsungan dan aktualitas ajaran agama Islam yang dibawanya, dalam menghadapi persoalan manusia modern sekarang, ataupun di masa mendatang. Padahal diketahui pula, bahwa nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an adalah nabi dan kitab tauhid terakhir.</p> <p>Ijtihad adalah suatu pintu solusi yang telah dianjurkan oleh Nabi bagi aktualisasi ajaran agama Islam.</p> <p>Dengan dasar Ijtihad dari para alim-ulama, maka ajaran agama Islam jauh lebih mungkin dan amat terbuka untuk menjawab semua tantangan dan persoalan umat manusia modern, sampai akhir jaman.</p> <p>Sedangkan Sunnah-sunnah Nabi (atau Hadits) telah tidak berkembang sejak wafatnya nabi Muhammad saw, yang kehidupannya merupakan "tafsiran hidup" atas Al-Qur'an, sehingga secara historis dan budaya, Sunnah Nabi justru masih memiliki keterbatasan.</p>
<p>Amar ma'ruf nahi munkar</p> <p>Saling mengingatkan antar umat Islam tentang berbagai kebaikan (untuk dilakukan) ataupun keburukan (untuk dihindari), tetapi mestinya dilakukan secara amat arif-bijaksana, agar tidak melahirkan berbagai kemudaratatan atau keburukan baru.</p>
<p>Bani</p> <p>Bani adalah anak keturunan dari seseorang, yang kemudian telah menjadi sesuatu kaum, bangsa, suku, kelompok, dsb.</p> <p>Bani Adam misalnya adalah seluruh anak keturunan nabi Adam as sampai saat sekarang ini (umat manusia secara keseluruhannya).</p>
<p>Do'a</p> <p>Do'a adalah sesuatu cara terapi batiniah yang diajarkan dalam agama-Nya.</p> <p>Dengan berdo'a, setiap manusia melakukan sesuatu usaha secara batiniah (secara sadar ataupun tidak), untuk bisa mengubah berbagai keadaan batiniahnya 'sendiri' (amat tidak efektif bagi orang lain), kecuali do'a yang dibacakan di hadapan orang lain, untuk sekedar memberi pengajaran.</p> <p>Walaupun lebih sulit dijelaskan, proses dan hasil dari do'a yang bersifat batiniah ini, juga diatur dalam sunatullah, serupa seperti halnya proses-proses lahiriah.</p> <p>Agar berbagai keadaan batiniah itu betul-betul tercapai, dan juga agar do'a itu lebih memungkinkan bisa dikabulkan-Nya (di-ijabah), maka kandungan isi do'a itu justru semestinya betul-betul dipahami. Penting diketahui, do'a membentuk semangat batin (energi positif) yang sangat diperlukan, untuk mendukung berbagai usaha di dalam mencapai tujuan-tujuan lahiriah ataupun batiniah.</p> <p>Selain semangat batin itu, do'a amat penting pula untuk membentuk sikap-sikap batiniah pada diri manusia, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat sebelum berusaha, bersabar dalam menghadapi segala bentuk keadaan pada diri sendiri dan lingkungan (terutama akibat cobaan atau ujian-Nya). - Saat sedang berusaha, ikhlas menerima secara apa adanya atas segala kehendak-Nya di alam semesta ini.

- Saat akhir berusaha, bertawakal (berserah-diri) atas tiap hasil usaha kepada-Nya.
- Saat setelah berusaha, bersyukur menerima segala apapun bentuk dari hasil pemberian-Nya.

Khusus pada tujuan-tujuan lahiriah, setelah berdo'a berbagai usaha yang sesuai tetap harus dilakukan oleh manusia itu sendiri. Proses semacam ini pula yang telah dilakukan oleh orang-orang tertentu yang berilmu tinggi dan yang do'anya mustajab (ampuh). Mereka telah memahami sebagian dari sunatullah tertentu (lahiriah dan batiniah), terutama yang terkait dengan do'anya itu sendiri.

Akhirnya, semuanya tetap kembali kepada "usaha", sekeras atau selama apapun usaha itu dilakukan, untuk mewujudkan isi sesuatu do'a. Namun pencapaian segala tujuan batiniahnya (yang positif) jauh lebih penting dan hakiki, daripada pencapaian lahiriahnya yang amat semu dan mudah menyesatkan.

Bagaimana peran Allah dalam mengkabulkan do'a-do'a?. Sekali lagi, tiap tindakan dan kehendak-Nya di alam semesta ini pasti melalui sunatullah. Tidak ada seorang manusiapun yang bisa menyatakan, bahwa do'anya 'pasti' akan bisa dikabulkan-Nya (bahkan termasuk para nabi-Nya), karena manusia pasti tidak akan pernah memahami atau menguasai semua sunatullah.

Dosa

Dosa adalah segala perbuatan yang melanggar perintah-Nya, atau segala perbuatan yang pasti akan bisa merugikan misalnya: pelakunya sendiri, orang lain, alam, dsb (tepatnya, akan bisa merusak keseimbangan alam batiniah ruh pelakunya sendiri, serta merusak keseimbangan lingkungan di sekitarnya).

Beberapa jenis perbuatan dosa, antara lain:

- Kemusyrikan / Musyrik :
Menyekutukan Allah, atau menyembah lla-illah selain Allah.

Bahwa hal-hal yang melampaui batas yang telah dilakukan oleh setiap manusia, pada dasarnya hampir pasti akan bisa melalaikan dirinya sendiri, keluarganya, tugasnya sebagai khalifah-Nya, juga bahkan bisa melalaikan Allah, Yang telah menciptakannya. Dalam Al-Qur'an juga disebut, kecintaan yang berlebihan pada harta, tahta dan wanita, juga suatu kemusyrikan secara batiniah (karena bisa dianggap pula sebagai lla-illah selain Allah).
Sehingga lla-illah selain Allah itu tidak hanya berupa patung berhala, orang atau makhluk-Nya yang dianggap suci, benda keramat, dsb, yang jelas-jelas tampak disembah (secara lahiriah). Namun manusiapun juga bisa menyembah harta, tahta dan wanita (secara batiniah).
Hakekat kedua macam penyembahan itupun juga relatif sama, tiap manusia menghabiskan amat banyak waktu, tenaga dan pikirannya kepada lla-illah selain Allah itu. Serta tiap manusia menjadikan ilah-ilah selain Allah itu sebagai penuntun yang mengatur hidupnya, bukannya Allah semata.
- Kekafiran :
Tidak mengikuti berbagai perintah Allah, ataupun melanggar berbagai larangan Allah, yang terdapat pada berbagai ajaran agama-Nya.
- Kemurtadan :

Keluar dari agama yang sedang dianutnya sekarang, bisa pindah ke agama lainnya ataupun bisa menjadi ateis (tanpa beragama).

- Kezaliman :
Menganiaya zat-zat ciptaan-Nya secara melampaui batas, seperti: diri sendiri, orang-lain, alam, dsb.
Allah melalui aturan-Nya (sunatullah) pasti akan menimpakan azab-Nya (secara lahiriah ataupun batiniah, di dunia ataupun di akhirat) bagi pelaku tiap perbuatan kezaliman.
- Kemungkaran :
Melakukan berbagai bentuk keburukan.
- Kefasikan / Kebohongan / Kedustaan :
Berkata tentang hal-hal yang tidak sebenarnya.
- Fitnah :
Kebohongan yang amat berlebihan, dan berpengaruh amat besar pada nasib orang lain.
- Kemunafikan :
Berpaling dari berbagai kebenaran-Nya, yang justru telah jelas diketahui.
- Kesombongan :
Merasa lebih baik atau hebat daripada orang-lain.
- Riya :
Senang dipuji oleh orang-lain.
- Riba / Makan riba :
Mengambil keuntungan (bunga) yang berlebihan (di luar kewajaran), dari uang atau harta yang dipinjamkan.

Dunia / Fisik / Lahiriah / Material / Nyata dan Akhirat / Moral / Batiniah / Rohani-Spiritual / Gaib

Dunia / fisik / lahiriah / material / nyata adalah segala sesuatu hal yang terkait materi atau kebendaan yang bisa tampak dengan mata telanjang (atau dengan bantuan mikroskop) ataupun bisa diraba, dari yang amat sangat besar (galaksi) sampai yang amat sangat kecil (atom).

Atom adalah unsur penyusun utama atau paling elementer alam dunia-lahiriah (sistem unsur 'penyusun' terkecil, yang bisa diketahui atau dikenal oleh manusia), walau Atom juga bukanlah materi-benda yang 'terkecil' yang sebenarnya.

Akhirat / moral / batiniah / rohani-spiritual / gaib adalah segala sesuatu hal yang menyangkut aktifitas dalam zat ruh makhluk-Nya.

Ruh adalah unsur penyusun utama atau paling elementer kehidupan makhluk-Nya (kehidupan akhirat-batiniahnya). Zat ataupun aktifitas ruh ini, tidak tampak (gaib).

Fitrah

Fitrah adalah sifat-sifat dasar yang terpuji dan mulia pada sesuatu zat.

Gendam

Gendam adalah sesuatu bentuk hipnotis untuk memperdaya korbannya.

God Spot
<p>God Spot adalah tingkat kesadaran atau pengetahuan tentang ketuhanan.</p> <p>Biasanya kesadaran ini hanyalah bisa dicapai oleh para nabi-Nya, ataupun oleh orang-orang yang memiliki ilmu agama dan tingkat keimanan relatif amat tinggi.</p>
Hari Kiamat
<p>Hari Kiamat adalah saat berakhirnya kehidupan manusia di dunia, sebagai tempat manusia mengalami cobaan atau ujian-Nya, untuk mengetahui siapa di antara manusia yang beriman kepada-Nya ataupun yang tidak.</p> <p>Sehingga Hari Kiamat juga sekaligus waktu saat terjadinya pembuktian atas segala kebenaran-Nya kepada tiap makhluk-Nya.</p> <p>Ada pula umat Islam yang menganggap Hari Kiamat itu adalah kematian pada manusia itu sendiri (Hari Kiamat 'kecil'), dengan berbagai alasan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak semua manusia dibinasakan-Nya pada Hari Kiamat. - Adanya manusia di Neraka, yang ingin kembali ke dunia, untuk berbuat lebih baik daripada saat kehidupannya di dunia sebelumnya, walau hal ini juga tidak diijinkan-Nya. - Manusia datang ke hadapan-Nya di Hari Kiamat, secara berbaris, bergolongan ataupun bertahap, sesuai dengan kematian manusia tiap saatnya. - Kedatangan Hari Kiamat dan kematian manusia yang sama-sama tiba-tiba, dan tidak ada yang tahu selain Allah, juga waktunya 'amat dekat'. - Orang-orang terdahulu mustahil harus menunggu lebih lama untuk bisa masuk Surga, atau mustahil lebih lama hidup di alam kubur, sampai saat setelah kedatangan kematian pada manusia yang terakhir. - Dan banyak lagi.
Hati-nurani
<p>Hati-nurani adalah elemen atau sarana yang telah diciptakan-Nya pada ruh tiap manusia, yang mencatat segala tuntunan-Nya yang telah diperolehnya, atau kebenaran-Nya yang telah diketahuinya sepanjang hidupnya.</p> <p>Saat awal kelahirannya, kandungan isi hati-nurani tiap ruh anak manusia semuanya sama (suci-murni dan tanpa dosa), yang berupa tuntunan-Nya (kesaksian) yang paling dasar atas "sebagian kecil" dari kebenaran-Nya.</p> <p>Hati-nurani ini amat terkait dengan keyakinan batiniah setiap manusia, dan sebagai cermin batiniahnya dalam memantulkan cahaya kebenaran-Nya.</p>
Hawa nafsu
<p>Hawa nafsu adalah elemen atau sarana yang telah diciptakan-Nya pada ruh tiap manusia, yang mengandung semangat, keinginan atau kecenderungan kepada berbagai hal (keindahan, kenikmatan, kedudukan-kehormatan, kekayaan, pengetahuan, dsb).</p> <p>Hanya manusia dari segala zat makhluk-Nya yang memiliki hawa nafsu relatif sempurna (segala zat makhluk-Nya lainnya memiliki hawa nafsu yang amat stabil), sebagai sesuatu bentuk paling utama atau muara terakhir dari segala cobaan atau ujian-Nya bagi manusia. Sedang segala zat makhluk-Nya selain manusia relatif tidak mengalami berbagai cobaan atau ujian-Nya. Mereka pasti tunduk, taat dan</p>

<p>patuh kepada segala perintah-Nya (nafsu-keinginannya hanyalah semata demi mengabdikan kepada-Nya).</p> <p>Hawa nafsu adalah sarana yang paling sering dipakai oleh jin, syaitan dan iblis, untuk menggoda tiap manusia tiap saatnya, karena hawa nafsu itulah yang selalu mereka goyang-goyang atau aduk-aduk, agar keseimbangan batiniah ruh manusia menjadi goyah pula.</p> <p>Namun hawa nafsu bukan hal yang harus dihilangkan, karena bisa menjadi sesuatu bentuk rahmat-Nya, jika manusia bisa memanfaatkannya untuk mendukungnya menuju ke arah berbagai kebaikan (sesuai keredhaan-Nya bagi manusia). Sehingga kehidupan dunia ini pada dasarnya adalah ujian-Nya, apakah manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya?.</p>
Hijrah
<p>Usaha tiap manusia untuk mengubah kehidupan diri atau kaumnya secara drastis. Hal ini biasanya disebut bagi berbagai perubahan secara sadar ke arah kebaikan.</p>
Hukum Kausalitas
<p>Hukum Kausalitas atau hukum sebab-akibat, pada dasarnya adalah hanya sesuatu ungkapan atau sebutan lain daripada sunatullah (berlaku pada aspek lahiriah dan batiniah).</p> <p>Namun hukum Kausalitas itu lebih sering dikaitkan dengan sunatullah pada aspek lahiriah. karena aspek lahiriah memang jauh lebih mudah diukur dan diformulasikan oleh manusia.</p>
Ikhlas, Tawakal / berserah-diri, Syukur dan Sabar
<p>Sabar adalah sikap yang amat diperlukan dalam menghadapi cobaan atau ujian-Nya (secara lahiriah dan khususnya batiniah), yang pasti dialami tiap saatnya oleh tiap manusia, terutama dengan menahan nafsu-keinginan yang berlebihan ataupun yang relatif sulif akan bisa diwujudkan.</p> <p>Ikhlas adalah sikap menerima apa adanya segala kehendak-Nya di seluruh alam semesta ini, yang tidak pernah berubah sejak awal penciptaan alam semesta sampai akhir jaman. Juga menerima apa adanya segala perintah dan larangan-Nya dalam ajaran-ajaran agama-Nya, demi pencapaian kemuliaan manusianya sendiri di dunia ataupun di akhirat.</p> <p>Tawakal adalah sikap berserah-diri kepada-Nya atas segala hasil usaha. Karena hanya Allah Yang Maha mengetahui proses pemberian balasan-Nya atas tiap usaha manusia tiap saatnya (melalui sunatullah).</p> <p>Syukur adalah sikap menerima apapun bentuk pemberian-Nya. Karena hanya Allah Yang Maha mengetahui, apa balasan-Nya yang setimpal dan terbaik atas tiap usaha manusia.</p>
Ilah
<p>Ilah adalah segala sesuatu yang disembah atau yang dijadikan penuntun hidup oleh manusia, secara lahiriah ataupun batiniah.</p>

<p>Sehingga tidak hanya berupa penyembahan secara lahiriah (Allah, berhala, benda keramat, makhluk gaib, dsb), yang jelas-jelas tampak melalui berbagai ritual ibadah, tetapi juga berupa penyembahan secara batiniah (uang-harta-kekayaan, tahta-jabatan-kedudukan, wanita-hawa nafsu, dsb).</p> <p>Manusia menghabiskan sebagian besar tenaga, waktu dan pikirannya pada "ilah", secara sadar ataupun tidak. Dan "ilah" atau sesembahan inipun amat mewarnai hampir seluruh kehidupan manusianya.</p>
<p>Imam Mahdi</p> <p>Hal yang umumnya diketahui, Imam Mahdi adalah seorang Muslim yang akan diturunkan-Nya 'beberapa tahun sebelum' akhir jaman, setelah diturunkan-Nya nabi Isa as, untuk bisa meneruskan ajaran nabi Muhammad saw dan juga untuk bisa membawa kemenangan bagi umat Islam atas umat-umat agama lainnya.</p> <p>Namun dalam pembahasan di sini, ternyata diketahui bahwa pemahaman ini amat lemah atau amat meragukan, dengan alasan-alasan seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nabi Muhammad saw tidak pernah mengajarkan kultus individu kepada segala makhluk-Nya, bahkan kepada diri Nabi sendiri. Sedang pada pemahaman atas diturunkan-Nya Imam Mahdi pada akhir jaman ini, justru sesuatu bentuk kultus individu yang amat luar biasa kepada seorang manusia, yang bahkan belum ada wujud sosoknya dan juga belum jelas waktu kedatangannya. • Kemenangan bagi tiap umat manusia yang beriman justru telah dijanjikan oleh Allah di Hari Kiamat. • Kemenangan yang hakiki bukan pada aspek lahiriah (duniawi), tetapi justru pada aspek batiniah (akhirat); dsb; <p>Bahkan pemahaman atas turunnya Imam Mahdi di akhir jaman itu sangat kuat diduga, karena dipengaruhi oleh ajaran agama lain, khususnya dipengaruhi oleh adanya kekeliruan pemahaman tentang diturunkan-Nya nabi Isa as di akhir jaman. Padahal kebangkitan nabi Isa as "pada" Hari Kiamat (bukan "pada" akhir jaman dan bukan "sebelum" akhir jaman), pada dasarnya persis sama dengan kebangkitan "hidup kembali" semua manusia lainnya "pada" Hari Kiamat.</p> <p>Lalu seolah-olah harus ada tokoh dari kalangan umat Islam sendiri (Imam Mahdi), untuk bisa 'menyaingi' turunnya nabi Isa as, yang lebih dianggap sebagai 'milik' umat Nasrani atau Kristiani (atau menyaingi kemenangan umat Nasrani di akhir jaman).</p>
<p>Jahiliyah</p> <p>Jahiliyah adalah berbagai keadaan pada kehidupan masyarakat yang telah penuh dengan penyimpangan, kemungkaran, kebatilan, kezaliman, dsb, terutama yang telah terjadi pada jaman para nabi-Nya dahulu.</p>
<p>Ka'bah</p> <p>Ka'bah adalah pusat atau kiblat 'simbolik' bagi umat agama Islam, yang berupa batu biasa berukuran besar, berwarna hitam, berbentuk kubus sederhana, yang berada pada tengah-tengah Masjidil Haram di Kota Mekah-Saudi Arabia.</p> <p>Ka'bah mengandung berbagai simbol bagi umat Islam, terutama sebagai simbol bagi 'Arsy-Nya, juga sebagai simbol yang penting bagi persatuan di kalangan umat</p>

<p>yang berasal dari berbagai bangsa di dunia.</p> <p>Selain sebagai simbol-simbol itu, Ka'bah itu tidak mempunyai arti apa-apa. Dan Ka'bah juga tidak sama dengan berhala, bahkan hal ini tampak jelas dari gambar Ka'bah pada sajadah, yang bisa diinjak-injak dengan kaki.</p>
<p>Hati atau Kalbu</p> <p>Kalbu atau hati adalah elemen atau sarana yang telah diciptakan-Nya pada ruh tiap manusia, yang berfungsi sebagai indera batiniah (menerima segala informasi dari luar diri manusianya, atau dari alat-alat indera lahiriahnya), juga sekaligus mencatat segala informasi batiniah tentang tingkat kesukaan atau perasaan atas segala sesuatu hal.</p> <p>Kalbu atau hati adalah kandungan isi dari zat ruh. Jika zat ruh diibaratkan kotak, maka kalbu atau hati adalah isi kotaknya.</p>
<p>Kebatilan</p> <p>Sama dengan keburukan.</p>
<p>Kemudharatan</p> <p>Kemudharatan adalah segala perbuatan yang membawa kerugian atau keburukan bagi manusia pelakunya (dari yang sangat ringan sampai yang sangat berat, lahiriah dan batiniah).</p>
<p>Kenabian</p> <p>Kenabian adalah suatu tingkat pengetahuan atau pemahaman paling tinggi yang mampu dicapai oleh manusia atas berbagai kebenaran-Nya, sekaligus disertai dengan pengamalannya yang amat konsisten.</p> <p>Segala pengetahuan atau pemahaman pada suatu kenabian telah tersusun dengan relatif 'sempurna', yaitu relatif sangat lengkap (sesuai perkembangan jamannya), mendalam (seluruhnya berupa hikmah dan hakekat kebenaran-Nya), konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya.</p> <p>Tentunya pemahaman (keimanan batiniah) para nabi-Nya, juga disertai dengan keimanan lahiriahnya yang amat konsisten (pengamalannya melalui pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan). Selain agar umat mau mengikuti pemahaman mereka, dan juga agar umat bisa menjadikan mereka sebagai contoh panutan.</p> <p>Dengan berbagai unsur itu (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh, dan tidak saling bertentangan keseluruhan pemahamannya, dan juga amat konsisten pengamalannya), maka integritas keimanan para nabi-Nya relatif jauh lebih tinggi dan utuh (lahiriah dan batiniah), daripada manusia biasa umumnya.</p> <p>Sehingga perolehan pengetahuan atau pemahaman (hikmah dan hidayah-Nya) pada para nabi-Nya atas kebenaran-Nya itu juga "pantas" disebutkan sebagai "wahyu-Nya", atau disebut berasal langsung dari Allah.</p> <p>Sedang pada manusia biasa umumnya 'tetap' disebut sebagai hikmah dan hidayah-Nya saja (atau al-Hikmah).</p> <p>Walau prinsip proses perolehannya pada para nabi-Nya dan pada manusia biasa umumnya, persis sama (juga melalui para makhluk gaib, khususnya malaikat Jibril). Namun untuk menjaga amat tingginya nilai kemuliaan wahyu-wahyu-Nya itu, maka</p>

<p>perolehan pada manusia biasa umumnya juga tidak pernah disebutkan berasal dari malaikat Jibril.</p> <p>Dan dari aspek kelengkapan di atas, maka tentunya kedalaman pengetahuan atau pemahaman pada tiap nabi-Nya amat berbeda-beda dalam menjawab persoalan kaum ataupun umatnya masing-masing, karena sesuai dengan perkembangan kehidupan umat kaumnya.</p> <p>Namun kesamaan pemahaman pada para nabi-Nya adalah mereka bisa menjawab persoalan umat kaumnya (ataupun seluruh umat manusia) yang sangat mendasar, khususnya tentang ketuhanan.</p> <p>Sehingga tauhid merekapun sama, yaitu "tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa", dari hasil pemahaman mereka yang amat mendalam atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini, yang sama pula.</p>
Khasanah
Khasanah adalah kekayaan variasi jenis sesuatu hal.
Khilafah / Kekhalifahan
<p>Khilafah / kekhalifahan adalah sistem kemasyarakatan, kenegaraan atau sistem pemerintahan, dan berikut sistem hukumnya, yang berdasarkan agama.</p> <p>Dan pimpinan tertinggi negara dan umat disebut 'khalifah'.</p>
Khilafiyah
<p>Khilafiyah adalah berbagai hal dalam ajaran-ajaran agama-Nya yang bisa memiliki banyak bentuk penafsiran.</p> <p>Biasanya hal-hal atau masalah-masalah khilafiyah ini bukanlah hal-hal yang terlalu prinsipil atau penting dalam kehidupan beragama. Dan tiap umat justru masih bisa mengamalkannya sesuai dengan keyakinan atau pemahamannya masing-masing.</p>
Lauh Mahfuzh
<p>Lauh Mahfuzh adalah kitab mulia yang berada di sisi 'Arsy-Nya (di alam gaib), yang berbentuk gaib, yang tercatat di dalamnya segala kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini.</p> <p>Lauh Mahfuzh pada dasarnya suatu kitab 'simbolik', bukan kitab yang sebenarnya.</p>
Malaikat Jibril / Ruhul Kudus
<p>Ruhul Kudus adalah nama sebutan lain untuk malaikat Jibril.</p> <p>Sangat sedikit malaikat Jibril disebutkan dengan Ruhul Kudus. Dalam Al-Qur'an, hal inipun terutama hanya disebut dalam kaitannya dengan kisah-kisah tentang nabi Isa as. Khususnya tentang nabi Isa as yang diperkuat-Nya dengan Ruhul Kudus.</p> <p>Maksud istilah "diperkuat-Nya" ini pada dasarnya adalah, adanya interaksi secara terang-terangan antara nabi Isa as dan Ruhul Kudus dalam proses penyampaian wahyu-Nya. Hal yang sama juga dialami nabi Muhammad saw, beberapa nabi-Nya lainnya, ataupun bahkan sejumlah sangat terbatas manusia sampai sekarang.</p>
Malaikat,

Jin, Syaitan dan Iblis
<p>Malaikat, jin, syaitan dan iblis adalah nama-nama sebutan untuk berbagai jenis para makhluk gaib-Nya.</p> <p>Dari segi lahiriah, tiap manusia mendapat pengajaran dan ujian-Nya dalam proses penggodokannya di dunia, dari segala hal yang ada (nyata atau terlihat) di seluruh alam semesta ini, termasuk pula semua manusia lainnya.</p> <p>Demi kesempurnaan proses penggodokan itu, maka tiap manusia mestinya pula mendapat pengajaran dan ujian-Nya dari segi batiniahnya. Hal terakhir inilah yang menjadi tugas utama bagi para makhluk gaib-Nya itu.</p> <p>Seperti halnya pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah itu sendiri yang lengkap kepada tiap manusia, maka tugas para makhluk gaib dibagi-bagi, secara ringkas yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Malaikat : Memberikan pengajaran mengenai kebaikan (sebagai pelajaran), yaitu dalam hal menyampaikan berbagai kebenaran-Nya kepada tiap manusia, terutama lagi menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya; Perbedaan antara perolehan para nabi-Nya daripada manusia biasa adalah keutuhan dan kelengkapan berbagai kebenaran-Nya yang telah diperolehnya, karena adanya integritas keimanan para nabi-Nya, yang amat tinggi. • Syaitan: Memberikan pengajaran mengenai segala keburukan (sebagai ujian). • Iblis : Serupa dengan syaitan, namun jauh lebih buruk. • Jin : Memberikan pengajaran mengenai segala hal-hal yang bersifat umum, mengenai berbagai kejadian di alam semesta ini, walaupun terkadang bisa menyesatkan, dengan mengajarkan hal yang bertentangan dengan aturan-Nya (sunatullah).
Mirza Ghulam Ahmad
Mirza Ghulam Ahmad adalah nama seseorang yang telah dianggap sebagai nabi oleh penganut aliran Ahmadiyah.
Mistis / Mistik
<p>Mistis / mistik adalah segala sesuatu hal yang relatif tanpa memiliki penjelasan melalui intuisi-nalar-logika akal-sehat manusia.</p> <p>Dalam agama Islam pada dasarnya tidak dikenal hal-hal yang mistis atau mistik seperti ini, karena ajaran-ajarannya justru "amat jelas dan terang" kebenaran-Nya. Tentunya belum seluruh umat Islam memiliki "penglihatan" (pemahaman) yang amat terang atas berbagai cahaya kebenaran-Nya dalam ajaran-ajaran agama-Nya, seperti halnya kejelasan pemahaman yang dimiliki oleh para nabi-Nya.</p> <p>Bahkan ajaran-ajaran agama Islam pada dasarnya tidak ada yang bertentangan</p>

<p>dengan segala ilmu-pengetahuan modern yang diperoleh secara "amat obyektif".</p> <p>Sederhananya, hanya tinggal masalah waktu, kemampuan dan usaha keras tiap umat Islam saja, untuk bisa memiliki pengetahuan atau pemahaman atas berbagai hikmat dan hakekat kebenaran-Nya, seperti yang diperoleh para nabi-Nya.</p> <p>Maka mistisisme ajaran-ajaran agama Islam, mestinya hanya berupa pemahaman atas amat tingginya nilai-nilai kemuliaan kebenaran-Nya di dalamnya, yang relatif sulit dijangkau, tetapi sama sekali bukan karena berada di luar akal sehat manusia.</p>
<p>Mujahid dan Jihad</p>
<p>Jihad adalah segala bentuk tindakan perjuangan dalam usaha menegakkan ajaran agama-Nya yang lurus (Islam) dalam berbagai bidang (dalam setiap diri, keluarga, bertetangga, bermasyarakat ataupun bernegara). Serta lebih luasnya perjuangan dalam menegakkan setiap kebenaran-Nya.</p> <p>Jihad paling utama adalah melawan hawa nafsu, sebagai hakekat utama dari kehidupan di dunia ini, yang memang penuh dengan cobaan atau ujian-Nya. Serta jihad dalam melawan segala bentuk kezaliman atas umat dan agama Islam, secara proporsional dan dilakukan dengan sebenar-benarnya.</p> <p>Mujahid adalah orang-orang yang melaksanakan jihad.</p>
<p>Mu'jizat</p>
<p>Mu'jizat adalah peristiwa atau kejadian (lahiriah atau batiniyah) yang tampak amat luar-biasa, terutama dari sudut pandang umat pada jaman terjadinya, sebagai hasil dari berlakunya sunatullah tertentu pada para nabi-Nya.</p> <p>Dengan pengetahuan yang telah dimiliki umat manusia modern sekarang, sebagian dari mu'jizat para nabi-Nya terdahulu justru tidak tampak luar-biasa lagi, apalagi yang berbentuk lahiriah. Jadi keluar-biasaan itu tergantung pada jamannya. Dan mu'jizat berasal dari pengetahuan dan pengalaman tertentu pada para nabi-Nya.</p> <p>Hal ini menerangkan, tentang tidak adanya mu'jizat dari nabi Muhammad saw, selain mu'jizatnya yang paling luar-biasa, kitab suci Al-Qur'an. Umat pada jaman nabi Muhammad saw telah jauh lebih berkembang daripada umat para nabi-Nya lainnya, maka relatif sulit bisa timbul suatu kejadian yang bisa dianggap luar-biasa oleh umat-umat Nabi.</p> <p>Bahkan pengetahuan tentang hal-hal lahiriah, Nabi juga meminta pendapat para sahabat. Seperti ketika Nabi menyetujui pendapat salah seorang panglima perang Islam, agar membuat parit pertahanan di lokasi yang berbeda daripada yang semula diusulkan oleh Nabi.</p> <p>Keluar-biasaan atau mu'jizat kitab suci Al-Qur'an justru terletak pada kelengkapan, kedalaman, keutuhan, konsistensi dan tidak saling bertentangan seluruh hikmah dan hakekat kebenaran-Nya dalam kandungan isinya.</p> <p>Segala 'hakekat' kebenaran-Nya semuanya berada pada alam gaib-batiniyah-akhirat pada Kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, bukan pada alam nyata-lahiriah-dunia, yang sangat semu dan fana.</p> <p>Sedang hampir semua isi Al-Qur'an terkandung hal-hal bersifat batiniyah, dan aspek-aspek lahiriahnya (ritual ibadah fisik, syariat, dsb) justru hanya untuk mendukung pencapaian nilai-nilai batiniyah di baliknya.</p>

<p>Mu'jizat Nabi Muhammad saw bukanlah pula berupa mu'jizat yang bisa tampak, karena ilmu lahiriah jika keliru pemakaiannya, hasilnya bisa tidak dibenarkan-Nya (atau menjadi tidak luar biasa lagi).</p> <p>Seperti mu'jizat pada nabi Musa as yang disebut sebagai "sihir". Mu'jizat seperti ini sebenarnya bukanlah sihir, tetapi hanya ilmu-pengetahuan biasa (seperti pesulap atau ilusionis sekarang), tujuannyapun hanya untuk bisa menunjukkan ketinggian ilmunya, agar umat mengakui berbagai kebenaran-Nya yang dibawanya.</p> <p>Istilah "sihir" bahkan sampai sekarang, juga dipakai untuk hal-hal yang relatif sulit dijelaskan (terutama pada masyarakat yang masih tradisional).</p> <p>"Musa berkata: `Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini', padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan`." - (QS.10:77)</p> <p>Misalnya mu'jizat beberapa nabi-Nya yang disebut bisa menghidupkan kembali orang mati, pada dasarnya bukanlah benar-benar bisa menghidupkan orang mati. Tetapi para nabi-Nya itu justru mempunyai suatu kemampuan tertentu untuk bisa menyadarkan kembali orang yang sedang pingsan, mati suri, koma atau sekarat (cukup lama tidak bisa berreaksi apa-apa).</p> <p>Bahkan kemampuan para nabi-Nya inipun justru jauh lebih sederhana daripada kemampuan para dokter di jaman modern sekarang.</p> <p>Dan padahal para nabi-Nya itu justru tidak bisa menghidupkan orang mati yang telah lama dikuburkan, ataupun telah hancur di dalam tanah.</p> <p>Hal-hal semacam inilah yang terjadi pada berbagai mu'jizat lahiriah lain dari para nabi-Nya. Bahwa dasar terjadinya setiap mu'jizat adalah, pengetahuan yang cukup baik tentang sunatullah lahiriah tertentu (bisa terjadi berulang) ataupun pengalaman tertentu tanpa sengaja (tak-berulang).</p> <p>Mu'jizat merupakan sesuatu tanda bahwa para nabi-Nya memiliki kelebihan dan keistimewaan dari segi keilmuan (lahiriah), dibanding manusia lain pada jamannya, khususnya agar umat mau mengikuti berbagai ajaran yang dibawanya. Bahwa mu'jizat juga bukanlah hal yang mistis. Kesan mistis itu hanya ada, karena belum bisa dijelaskan, termasuk karena tidak ada penjelasan lengkap tentang ilmu di balik mu'jizat dari para nabi-Nya itu sendiri.</p>
<p>Muslim, Mukmin dan Mukhlis</p>
<p>Muslim adalah orang-orang yang menganut agama Islam.</p> <p>Mukmin adalah umat Muslim yang beriman.</p> <p>Mukhlis adalah umat Muslim yang Mukmin, tetapi juga sekaligus memiliki tingkatan keikhlasan yang relatif amat tinggi.</p>
<p>Mustajab dan Ijabah</p>
<p>Ijabah adalah do'a-do'a yang dikabulkan-Nya.</p> <p>Mustajab adalah do'a-do'a yang ampuh dari umat-umat Islam tertentu yang tingkat keimanan atau pengetahuannya amat tinggi, sehingga 'hampir' pasti dikabulkan-</p>

Nya.
Mutasyabihat dan Muhkamat
<p>Dua macam pembagian kelompok ayat-ayat Al-Qur'an jika ditinjau dari sudut pandang kejelasan maknanya.</p> <p>Ayat-ayat muhkamat adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maknanya. Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang banyak artinya dan susah ditentukan maknanya, terutama tentang hal-hal gaib, yang "hanya" Allah Yang Maha mengetahuinya.</p> <p>Penting diketahui pula bahwa "jelas" atau "terangnya" suatu ayat mestinya bukan hanya karena jelas makna tekstual-harfiahnya, tetapi justru karena jelas hikmah dan hakekat kebenaran-Nya. Sangat banyak hal-hal yang bersifat simbolik dan perumpamaan di dalam Al-Qur'an, khususnya dalam memberi penjelasan tentang hal-hal yang gaib. Juga teks ayat pada dasarnya pasti diliputi konteks ruang, waktu dan budaya umat, ketika ayat itu disampaikan Sehingga teks mustahil bisa bersifat universal, atau mustahil bisa bebas dari konteks ruang, waktu dan budaya. Maka walau teksnya jelas, tetapi pengertian atau makna yang sebenarnya belum tentu sama seperti bunyi teks tersebut.</p>
Perawi
<p>Perawi adalah orang-orang dari jaman dahulu sampai jaman sekarang, yang telah meneruskan berbagai catatan dan keterangan tentang Sunnah-sunnah Nabi, berupa kitab-kitab hadits. Tentu saja termasuk pula orang-orang yang langsung membuat catatan dan keterangan itu sendiri.</p> <p>Biasanya mereka itu memiliki naskah-naskah kuno yang berupa kitab-kitab hadits. Sedang pembuat awal kitab-kitab hadits itu adalah orang-orang yang amat dekat dengan nabi Muhammad saw (istri, keluarga ataupun sahabat Nabi), sampai yang jauh dan amat jauh (hanya pernah bertemu Nabi, atau bahkan hanya mendengar tentang Nabi).</p>
Pohon Khuldi
<p>Pohon Khuldi adalah suatu jenis pohon di Surga yang dilarang oleh Allah, untuk dimakan buahnya oleh Adam dan Hawa, pada saat mereka masih berada di Surga.</p> <p>Tentunya pohon Khuldi itu hanyalah suatu contoh-perumpamaan simbolik semata, karena Surga itu sendiri berada pada alam akhirat yang gaib. Persis seperti halnya berbagai perumpamaan tentang Surga, yang berupa taman yang amat indah dengan mata-mata air dan pohon-pohon kurma di dalamnya.</p>
Reinkarnasi dan Penitisan
<p>Reinkarnasi adalah pemahaman dalam beberapa agama tertentu (seperti Hindu dan Budha), bahwa ruh-ruh umat manusia yang telah wafat, bisa menyatu (menitis) kembali ke benih dasar tubuh wadah anak manusia yang akan terlahir. Penitisan serupa dengan reinkarnasi, selain dari ruh-ruh manusia terdahulu yang telah wafat, namun juga dari ruh dewa, ruh makhluk gaib, dsb.</p>

<p>Reinkarnasi atau penitisan justru tidak dikenal dalam ajaran agama Islam, karena hakekat tiap manusia adalah pada ruhnya. Sehingga segala keadaan yang terkait dengan manusia (kehidupan alam batiniah ruhnya), pasti akan terbawa bersama ruhnya sampai Hari Kiamat.</p> <p>Dan ruh tiap bayi manusia yang baru terlahir, semuanya sama-sama suci-murni dan bersih dari dosa-dosa, sehingga mustahil bisa memiliki berbagai kelebihan ataupun kekurangan dari 'makhluk lama'-nya (pada reinkarnasi atau penitisan).</p> <p>Sedang pada reinkarnasi atau penitisan itu, nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung-jawabnya juga menjadi tidak jelas, serta tiap bayi manusia bisa memiliki berbagai kelebihan ataupun kekurangan dari 'makhluk lama'.</p>
Ruh / Jiwa / Nyawa
<p>Ruh / jiwa / nyawa adalah suatu unsur yang paling elementer pembentuk kehidupan dari segala jenis makhluk-Nya.</p> <p>Pada masing-masing jenis makhluk-Nya, ruhnya memiliki sifat atau jenis yang berbeda-beda (tepatnya tergantung sifat atau jenis tubuh wadahnya). Terdapat berbagai jenis ruh, antara lain: ruh makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis), ruh manusia (pria dan wanita), berragam ruh tumbuhan, berragam ruh hewan (jantan dan betina), berragam ruh sel, dsb.</p>
Rukun
<p>Rukun adalah urutan atau tahapan sesuatu proses.</p> <p>Biasanya dipakai pada berbagai urutan proses pelaksanaan suatu syariat atau ibadah tertentu, terutama demi keikhmatan dan ketertibannya. Misalnya rukun islam, rukun shalat, rukun wudlu, rukun haji, dsb.</p>
Sahabat Nabi, Tabiin dan Tabiit-tabiin
<p>Sahabat Nabi adalah orang-orang yang hidup pada jaman nabi Muhammad saw, yang ikut berjuang bersama-sama Nabi dalam berusaha mengembangkan dan menegakkan ajaran agama Islam, pada awal perkembangannya.</p> <p>Tabiin (sahabat dari sahabat Nabi) adalah orang-orang yang hidup setelah wafatnya Nabi, yang ikut berjuang menegakkan agama-Nya bersama para sahabat Nabi, ataupun yang belajar langsung dari para sahabat.</p> <p>Tabiit-tabiin (sahabat dari sahabat dari sahabat Nabi) adalah orang-orang yang hidup setelah wafatnya para sahabat Nabi, yang ikut berjuang menegakkan agama-Nya bersama para tabiin, ataupun yang belajar langsung dari para tabiin.</p>
Sangkakala
<p>Sangkakala adalah sesuatu terompet yang akan ditiup oleh malaikat Israfil pada Hari Kiamat.</p> <p>Tiupan sangkakala itu sebagai simbol tanda kedatangan kebinasaan atau kematian</p>

<p>manusia pada Hari Kiamat (tiupan pertama), dan sebagai simbol dibangkitkan-Nya 'hidup kembali' manusia dari alam kubur (tiupan kedua).</p>
<p>Siratal Mustaqim</p> <p>Hal yang umumnya diketahui, "Jembatan siratal mustaqim" adalah suatu jembatan pada Hari Kiamat, yang lebarnya hanya seukuran dengan rambut yang dibelah tujuh, sebagai satu-satunya tempat yang harus dilewati untuk menuju ke Surga. Sedang di bawah jembatan itu terdapat Neraka (jurang yang amat sangat dalam, dengan api yang berkobar-kobar di dalamnya). Dan pada orang-orang yang tingkat keimanannya tinggi, ia akan mudah dan cepat bisa melalui jembatan itu, sebaliknya pada orang-orang yang tidak beriman, ia akan mudah terpeleset dan jatuh ke dalam jurang itu.</p> <p>Secara sekilas, tampak jelas bahwa pemahaman di atas hanyalah berupa suatu perumpamaan, karena mustahil ada manusia yang bisa melalui jembatan itu.</p> <p>Tetapi dalam pembahasan di sini, keadaan filter pada batin manusia, terhadap berbagai bentuk pengajaran dari para makhluk gaib itu diperumpamakan dengan "jembatan siratal mustaqim" tersebut. Perumpamaan itu hanyalah untuk bisa menggambarkan betapa amat sangat halus, tipis atau tidak kentara perbedaan antara kebenaran (hak) dan kebatilan (atau antara kebaikan dan keburukan). Sehingga suatu kesalahan (dosa) kecil, yang sengaja dan terus-menerus dilakukan, juga bisa menjerumuskan manusia ke api neraka.</p> <p>Dosa kecil semacam itu cenderung akan melahirkan berbagai dosa lainnya (kecil ataupun besar, sengaja ataupun tidak), karena dalam batin pelakunya telah terbentuk pondasi 'keyakinan baru', yang relatif membenarkan dosa kecil di atas, sekaligus melupakan pondasi awalnya. Pergeseran keyakinan secara perlahan-lahan itu juga bisa berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, dan akhirnya tanpa disadari telah bisa menjerumuskan pelakunya ke jalan yang menyesatkan.</p> <p>Tingkat keimanan (kemampuan melewati 'jembatan siratal mustaqim') berwujud keyakinan dalam alam batiniah ruh manusia, untuk bisa memfilter (memisahkan) antara hal-hal yang benar (hak) dari yang batil itu. Semakin tinggi tingkat keimanan manusia, maka semakin mudah pula baginya untuk mengenali dan membedakan sesuatu kebatilan, yang bentuknya bisa amat sangat halus, tipis atau tidak kentara bagi mata batin manusia (kalbu).</p> <p>Tentunya wujud keimanan itu bukan hanya sebatas pemahaman atas kebenaran-Nya (dalam pemikiran), namun yang jauh lebih penting lagi adalah mengamalkan setiap pemahaman itu sesuai keadaan dan kemampuan.</p>
<p>Surga dan Neraka</p> <p>Dua macam bentuk balasan-Nya (nikmat dan hukuman-Nya) melalui alam batiniah ruh manusia (alam akhiratnya), terutama di Hari Kiamat, saat diberikan-Nya bentuk balasan-Nya yang terakhir atas segala amal-perbuatan tiap manusia selama di dunia.</p> <p>Maka Surga di Hari Kiamat sering juga disebut sebagai nikmat, rahmat atau pahala-Nya yang paling baik, sedang Neraka disebut sebagai siksaan, azab atau hukuman yang paling buruk.</p>

<p>Dan pada dasarnya, dalam kehidupan duniapun telah ada "surga kecil" dan "neraka kecil", juga pada alam batiniah ruh manusia. Namun hal ini lebih sering disebut sebagai pahala-Nya dan beban dosa.</p>
<p>Syafaat</p> <p>Syafaat adalah hasil pengaruh secara batiniah (baik ataupun buruk) kepada tiap manusia, akibat pelajaran dan pengajaran dari makhluk-Nya yang lain (atau 'sesuatu', seperti berhala dan Ilah-ilah selain Allah).</p> <p>Syafaat berlaku sesuai dengan ijin-Nya atau aturan-Nya (sunatullah). Dan karena syafaat justru melalui perantara makhluk-Nya atau sesuatu hal, maka jarang pula disebut dengan 'syafaat-Nya'.</p> <p>Berhala atau segala benda mati lainnya, sebenarnya tidak bisa memberi syafaat, tetapi manusia sendirilah yang membuat, mengada-ada dan mengambil pelajaran darinya.</p> <p>Dalam pengertian "syafa'at baik", pengajaran itu dari para makhluk-Nya yang memiliki kemuliaan tinggi (misalnya: para ulama, nabi dan malaikat). Hal paling utama yaitu syafa'at atau pengajaran tentang tauhid "tiada ilah selain Allah, Yang Maha Esa".</p> <p>Dalam pengertian "syafa'at buruk", pengajaran itu misalnya dari: berhala, syaitan dan iblis, orang kafir, dsb.</p> <p>"Syafaat baik" hanya diperhitungkan-Nya atau hanya memiliki manfaat, jika umat telah mengamalkan kebenaran-Nya dalam tiap pengajaran itu, dalam kehidupannya sehari-hari.</p> <p>Sehingga "syafaat baik" bukanlah berbentuk nilai amalan tambahan, yang otomatis diberikan kepada umat Islam saat penghisaban di Hari Kiamat, yang bisa meringankan acaman hukuman-Nya bagi umat.</p> <p>Tetapi tetap harus telah melekat langsung ke dalam amal-perbuatan setiap umat pada kehidupannya di dunia. Dengan sendirinya, hal yang sebaliknya yang justru terjadi pada "syafaat buruk", atau telah melekat pada berbagai perbuatan dosa umat, yang mustahil bisa diterima-Nya syafaat baginya.</p> <p>Sehingga "syafaat baik" akan tidak diterima-Nya di Hari Kiamat, justru jika belum diamalkan, karena telah selesainya segala amal-perbuatan tiap manusia, sejak kematiannya, bersamaan pula dengan selesainya segala ujian-Nya kepadanya.</p> <p>Akhirnya, syafaat justru bukan terkait dengan 'orang' yang menerimanya, tetapi dengan tiap 'amal-kebaikan' orang tersebut selama di dunia.</p>
<p>Syahadat</p> <p>Syahadat adalah sesuatu perjanjian manusia terhadap Allah, dengan mengucapkan suatu kalimat tertentu yang harus dilakukan saat seseorang baru mulai menganut agama-Nya, dan harus di hadapan sejumlah saksi tertentu.</p> <p>Bagi bayi anak manusia yang baru lahir, biasanya ucapan perjanjian itu dilakukan oleh orang-tuanya, dan otomatis pula ia menganut agama orang-tuanya.</p> <p>Kalimat syahadat dalam agama Islam, adalah "Asyhadu Allah ilaha illallah, Wa 'asyhadu anna Muhammadar rasullullah" (Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi, bahwa Muhammad itu utusan Allah).</p>

Syariat
<p>Syariat adalah berbagai kegiatan lahiriah yang diperintahkan dalam ajaran agama-Nya, sebagai wujud dari pengamalan langsung atas keimanan kepada-Nya, sebaliknya ada pula berbagai kegiatan lahiriah yang justru dilarang untuk dilakukan.</p> <p>Sehingga syariat cenderung berbentuk berbagai aturan atau hukum. Berbagai hukum syariat biasanya dikelompokkan menjadi hal-hal, seperti: wajib, sunnah, mubah, makruh ataupun haram.</p>
Tafakur
<p>Tafakur adalah segala usaha tiap manusia untuk bisa membentuk kesadaran atau pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya di seluruh alam semesta ini. Dengan melakukan pemikiran secara mendalam untuk mengingat atau mencari hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), berdasar segala pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya (lahiriah dan batiniah).</p>
Taklid / Taklik
<p>Taklid / taklik adalah keimanan atas sesuatu hal, tetapi tanpa berdasar berbagai pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang hal itu.</p> <p>Pada tingkat awal, ketika pengetahuan dan pemahaman umat masih amat rendah, maka keimanan secara taklid atas berbagai ajaran agama memang terkadang cukup diperlukan, terutama dengan mengikuti hasil pengajaran dari orang-orang yang telah diyakininya. lurus atau benar.</p> <p>Tapi ketika pengetahuan dan pemahaman umat telah makin berkembang, maka keimanan secara taklid ini menjadi makin tidak relevan.</p> <p>Apalagi jika hal-hal yang telah diimani, bukan berupa pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, tetapi hanya makna tekstual-harfiah dari ajaran-ajaran itu.</p> <p>Setiap umat pada dasarnya bisa langsung berhubungan dengan Allah ataupun bisa ikut memahami berbagai kebenaran-Nya, tanpa perlu perantara sama sekali. Dalam agama Islam, tidak dikenal perantara bagi Allah di dunia.</p> <p>Bahkan para nabi-Nya bukanlah 'perantara' manusia dengan Allah, tetapi mereka adalah utusan-Nya 'penyampai' pengajaran dan tuntunan-Nya.</p>
Tasawuf dan Sufi
<p>Tasawuf adalah sesuatu cara dalam agama untuk bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang makin mendalam tentang berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya, terutama dengan menempuh suatu perjalanan rohani tertentu (suluk), untuk mensucikan keadaan batiniah ruh.</p> <p>Sufi adalah orang-orang yang mempraktekkan Tasawuf.</p>
Taubat
<p>Taubat adalah permintaan maaf oleh seorang manusia kepada Tuhannya, atas dosa-dosa yang telah dilakukannya dan berharap bisa dihapuskan-Nya. Setelah permintaan maaf itu yang berupa pernyataan tegas rasa penyesalan melalui pikiran atau perkataan, lalu tidak mengulangi melakukan perbuatan dosa terkait.</p>

<p>Serta penting pula untuk berbuat amal-kebaikan tertentu yang bisa 'menutupi' atau mengurangi beban dosa terkait.</p>
Tauhid
<p>Tauhid adalah landasan utama pemahaman atau keyakinan suatu agama tentang Tuhan yang disembah oleh agama itu, khususnya lagi tentang ke-Esa-an-Nya.</p> <p>Biasanya tauhid terkandung dalam kalimat Syahadat (suatu kalimat pada perjanjian awal bagi penganut suatu agama).</p> <p>Tauhid dalam agama Islam, misalnya "tiada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa", "Allah Maha Kuasa", "Allah Maha Mendengar", "Allah tidak beranak dan tidak diperanakan", dsb.</p>
Zakat
<p>Zakat adalah ibadah wajib pada saat tertentu bagi umat Islam yang telah mampu, dengan memberi sebagian tertentu dari harta-kekayaannya (harta diam ataupun bergerak) kepada kaum fakir-miskin ataupun orang-orang lainnya yang lebih membutuhkan (amil, musafir, mu'allaf, dsb).</p> <p>Banyak jenis zakat dan berbagai syarat-ketentuannya dalam ajaran Islam.</p>
Zarrah / Biji zarrah
<p>Zarrah adalah simbol benda terkecil yang mampu diketahui manusia (pada konteks jaman Nabi). Di dalam Al-Qur'an, biasanya untuk menggambarkan hal-hal yang paling sederhana (pengetahuan, perbuatan, amal-kebaikan dan keburukan, dosa dan pahala, dsb).</p> <p>Pada jaman nabi Muhammad saw, benda terkecil itu berupa biji-bijian dari tanaman pohon "zarrah". Sedangkan di jaman sekarang, benda terkecil itu berupa atom, elektron, proton, neutron, dsb, atau biasanya 'atom' saja.</p>
Zikir
<p>Zikir adalah segala usaha setiap manusia untuk mengingat-ingat Allah dan segala kebenaran-Nya. Biasanya sambil menyebut-sebut berbagai nama Allah, dengan ataupun tanpa memakai tasbeeh. Biasanya ada pula penyebutan nama-nama Allah itu dilakukan pada jumlah tertentu.</p> <p>Pada dasarnya, tujuan utama dari tindakan berzikir justru bukanlah hanya sekedar penyebutan lafadh nama-nama Allah itu, namun lebih penting lagi adalah sambil bertafakur untuk bisa memahami berbagai makna di dalam bacaannya.</p>

Keterangan tabel:

Semua definisi istilah di atas diturunkan berdasarkan dari seluruh pemahaman pada buku ini. Maka pengertian ataupun uraiannya bisa tampak berbeda dari definisi pada sumber-sumber lainnya.

Sehingga tiap definisi istilah di atas, sebaiknya agar dicermati lebih mendalam.

Lampiran D: Perbandingan aliran-aliran teologi Islam

Ada perbedaan yang relatif sangat tajam antar berbagai aliran teologi di dalam agama Islam, pada saat memahami atau menafsirkan ajaran-ajaran agama Islam (khususnya Al-Qur'an dan Hadits), bahkan terkadang saling bertentangan. Aliran-aliran teologi yang akan ditinjau dalam hal ini adalah Mu'tazilah, Qadariah, Maturidiah (Samarkand dan Buchara), Asy'ariah dan Jabariah.

Aliran Mu'tazilah seperti halnya dengan aliran Qadariah yang menganut paham keinginan bebas (*free will*), karena menurut mereka, "Manusia memiliki daya yang besar dan bebas, walau tidak bersifat mutlak, karena dibatasi oleh hukum alam". Sebaliknya dengan aliran Asy'ariah yang lebih dekat ke aliran Jabariah, yang berpaham "bahwa manusia adalah makhluk yang amat lemah". Sedang aliran Maturidiah Samarkand dan aliran Maturidiah Buchara berada di tengah, di antara kedua pemahaman itu.

Namun aliran Maturidiah Samarkand condong lebih dekat ke aliran Mu'tazilah, karena mereka menganut pula paham *free will* dan *free act* di atas (kebebasan manusia dalam berkeinginan dan berbuat).

A. Daya, kehendak dan perbuatan manusia

Di dalam pembahasan tentang daya, kehendak dan perbuatan manusia, pada Tabel 21 dan Tabel 22 di bawah ini, diungkapkan suatu kesimpulan dan pernyataan lebih lengkapnya, atas pemahaman dari berbagai aliran tersebut. Sekaligus disertakan pula setiap kesimpulan atas pemahaman pada buku ini, atas topik yang sama, sebagai bahan perbandingan awalnya (pada Tabel 21 poin 6).

Tabel 21: Perbuatan manusia, bagi aliran-aliran (kesimpulan)

No	Manusia			Aliran
	Kehendak	Daya	Perbuatan	
1	Manusia	Manusia	Manusia	Mu'tazilah / Qadariah
2	Manusia	Manusia	Manusia	Maturidiah Samarkand
3	Tuhan	Tuhan (efektif) Manusia (amat lemah)	Tuhan (sebenarnya) Manusia (kiasan)	Maturidiah Buchara
4	Tuhan	Tuhan (efektif) Manusia (tidak efektif)	Tuhan (sebenarnya) Manusia (kiasan)	Asy'ariah

5	Tuhan	Tuhan	Tuhan	Jabariah
6	Manusia (sebenarnya)	Manusia (sebenarnya)	Manusia (sebenarnya)	-- pada buku ini --
	Tetapi diliputi atau dibatasi oleh kehendak Allah (lahir & batin) bagi alam semesta, melalui aturan-Nya (sunatullah).	Tetapi diliputi atau dibatasi oleh cobaan atau ujian-Nya secara lahir & batin, melalui aturan-Nya (sunatullah).	Tetapi diliputi atau dibatasi oleh perbuatan Allah (lahir & batin) di alam semesta, melalui aturan-Nya (sunatullah).	

(poin 1-5 dikutip dari buku "Teologi Islam", Prof.Dr. Harun Nasution, 1986: 116)

Tabel 22: Perbuatan manusia, bagi aliran-aliran (pernyataan)

Rangkuman ringkas pemahaman dari beberapa aliran tentang daya, kehendak dan perbuatan manusia

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH

- Manusia mempunyai daya yang besar lagi bebas (*free will*).
- Manusia berkuasa atas perbuatannya.
- Manusialah yang menciptakan segala perbuatannya (baik atau buruk, patuh atau tidak kepada Allah), atas kehendaknya sendiri.
- Daya untuk mewujudkan kehendak telah ada dalam diri manusia, sebelum perbuatan dilakukan.
- Perbuatan manusia bukanlah diciptakan oleh Allah pada diri manusia, tetapi manusia itu sendirilah yang mewujudkannya.
- Perbuatan adalah hal yang dihasilkan dari daya yang baru.
- Manusia adalah makhluk yang bebas memilih.
- Kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia.
- Kehendak dan daya manusia itu sendirilah yang mewujudkan perbuatannya, dan tidak turut campur kehendak dan daya Allah.
- Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah.
- Allah yang membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya.
- Allah yang menciptakan daya pada tiap diri manusia, dan pada daya itulah tergantung wujud perbuatannya.
- Bukan Allah yang menciptakan perbuatan yang telah dilakukan manusia.
- Tidak mungkin Allah bisa mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan oleh manusia.
- Tidak mungkin dua daya bisa memberi efek pada suatu perbuatan yang sama. Pada tiap perbuatan, hanya satu daya yang bisa memberi efek.
- Daya manusialah dan bukan daya Allah yang mewujudkan perbuatan manusia. Dan daya Allah tidak mempunyai suatu bagian dalam perwujudan perbuatan manusia. Tetapi perbuatan itu diwujudkan semata-mata oleh daya yang diciptakan-Nya dalam diri manusia.

- Kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia, adalah kemauan dan daya manusia itu sendiri. Dan tidak turut campur dalamnya kemauan dan daya Allah.
- Manusia mestinya berterima-kasih kepada manusia lain yang berbuat baik kepadanya. Sebaliknya manusia merasa tidak senang kepada manusia lain yang berbuat jahat kepadanya.
Jika tiap perbuatan baik atau buruk adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan manusia. Maka rasa terima-kasih dan rasa tidak senangnya mestinya ditujukan kepada Allah, bukanlah kepada manusia.
Dan kedua hal ini bukan ditujukan kepada Allah.
- Perbuatan manusia terjadi sesuai kehendak manusianya sendiri.
- Jika manusia ingin berbuat sesuatu hal, maka perbuatan itu terjadilah. Jika sebaliknya tidak akan terjadi.
- Jika perbuatan manusia adalah hasil perbuatan Allah, maka perbuatan setiap manusia tidak akan terjadi, walau ia menghendaknya. Atau perbuatan terjadi, walau ia tidak menghendaknya
- Pada manusia yang berbuat jahat kepada manusia lainnya. Jika perbuatan manusia ialah hasil perbuatan Allah, maka Allah bersifat zalim.
Karena "(Allah), Yang membuat segala yang dijadikan-Nya baik" - (QS.32:7).
Maknanya bukan "semua perbuatan Allah merupakan kebajikan bagi manusia". Karena di antara perbuatan-perbuatan Allah, ada yang tidaklah merupakan kebajikan, seperti siksaan-Nya yang diberikan kepada manusia.
Tetapi maknanya adalah "semua perbuatan Allah adalah baik".
- Perbuatan manusia bukanlah hasil dari perbuatan Allah. Termasuk karena ada perbuatan jahat dari manusia. Atau karena ada balasan Allah atas perbuatan manusia.
Karena "... sebagai upah atas apa yang mereka perbuat" - (QS.32:17).
- Jika perbuatan manusia adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan manusia. Maka pemberian balasan-Nya atas perbuatan manusia, tidak ada artinya.
Maka perbuatan manusia haruslah betul-betul perbuatan manusia.
- Perbuatan manusia bukanlah perbuatan Allah, tetapi perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya (bukan kiasan).
- Manusia adalah pencipta (khaliq) perbuatannya sendiri.
- Kebebasan manusia tidaklah mutlak. Karena dibatasi oleh hal-hal yang tidak bisa dilawan oleh manusia itu sendiri, yaitu hukum alam.
Manusia tersusun antara lain dari materi. Sedang materi adalah terbatas, maka manusia juga bersifat terbatas.
- Kehidupan manusia dilingkungi oleh hukum alam, yang diciptakan oleh Allah. Hukum alam tidak dapat berubah-ubah.
Manusia harus tunduk kepada hukum alam.
- Kebebasan dan kekuasaan manusia sebenarnya sangat terbatas, dan terikat pada hukum alam. Kebebasan sebenarnya hanya memilih hukum alam mana, yang akan ditempuh dan diturutinya.
- Hukum alam pada hakekatnya merupakan kehendak dan kekuasaan dari Allah, yang tidak dapat dilawan dan ditentang oleh manusia.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH

- Manusia adalah makhluk lemah, dan banyak tergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah, yang mutlak.
Dan manusia harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya kepada Allah.
- Suatu perbuatan manusia timbul melalui daya yang diperolehnya dari Allah, dan daya itu diciptakan oleh Allah.
- Sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, dengan demikian menjadi perolehan (kasb) bagi orang yang menggunakan daya itu, untuk bisa mewujudkan sesuatu perbuatan. Atau "kasb" ialah sesuatu bisa timbul dari al-muktasib (yang memperoleh daya), dengan perantaraan daya yang diciptakan.
- Ada kompromi antara kelemahan dan kepasifan manusia (jika dibandingkan dengan kekuasaan mutlak Allah), dengan pertanggung-jawaban manusia atas perbuatan-perbuatannya.
- Manusia bersifat pasif dalam perbuatannya.
Karena "Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" - (QS.37:96).
Wa ma ta'malun artinya "perbuat" (bukan buat).
- Perbuatan manusia diciptakan atau diwujudkan oleh Allah.
Tidaklah ada pembuat bagi kasb, kecuali Allah. Maka yang mewujudkan kasb atau perbuatan manusia, sebenarnya adalah Allah sendiri.
- Penggerak sesuatu perbuatan adalah Allah, dan yang bergerak ialah manusia. Karena Allah tidak memiliki tubuh jasmani.
Atau pembuat suatu perbuatan ialah Allah, dan yang memperolehnya ialah manusia.
- Hal yang bergerak bukanlah Allah, karena gerak menghendaki tempat yang bersifat jasmaniah, sedang Allah mustahil mempunyai bentuk jasmani.
- Perbuatan Allah terwujud melalui manusia (makhluk bertubuh jasmani).
- Pembuat sebenarnya dalam al-kasb adalah Allah, sedang yang memperoleh perbuatan adalah manusia. Akan tetapi Allah tidak menjadi yang memperoleh perbuatan.
Karena al-kasb hanyalah terjadi dengan daya yang diciptakan. Sedang Allah mustahil mempunyai daya yang diciptakan.
- Allah yang menjadi pembuat sebenarnya dari segala perbuatan manusia.
- Manusia sebenarnya merupakan tempat berlakunya perbuatan Allah.
- Al-kasb tidak bisa terjadi, kecuali melalui daya yang diciptakan di dalam diri manusia.
Diperlukan tempat jasmani untuk berlakunya segala perbuatan Allah.
- Segala perbuatan Allah mengambil tempat dalam diri manusia.
- Al-kasb merupakan perbuatan paksaan, atau di luar kekuasaan manusia.
- Manusia mesti (bukan terpaksa) berbuat suatu yang tidak bisa dielakkannya, untuk mewujudkan perbuatan Allah.
- Manusia terpaksa melakukan sesuatu yang tidak dapat dielakkannya, walau bagaimanapun ia berusaha.
- Pembuat sebenarnya dari tiap perbuatan manusia adalah Allah. Dan manusia hanyalah merupakan alat untuk berlakunya perbuatan Allah.
- Manusia terpaksa melakukan apa yang dikehendaki Allah.
- Perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Allah.
- Perbuatan manusia ialah hasil perbuatan Allah.
- Kehendak dan daya yang menyebabkan perbuatan mempunyai wujud.

- Allah menghendaki segala hal yang mungkin dikehendaki. Karena "kamu (hai manusia) tidak menghendaki, kecuali Allah yang menghendaki" - (QS.76:30), atau versi lainnya "Dan (hai manusia) kamu tidak mampu (menempuh jalan-Nya itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya ..." - (QS.76:30)
- Manusia tidak bisa menghendaki sesuatupun, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu.
- Kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Allah. Atau kehendak dalam diri manusia, tidak lain hanyalah kehendak Allah.
- Daya berbeda dari diri manusia itu sendiri, karena manusia terkadang bisa berkuasa, terkadang bisa pula tidak berkuasa.
- Daya tidak terwujud sebelum adanya perbuatan. Atau daya ada bersama-sama dengan perbuatannya. Dan daya itupun hanya akan ada untuk perbuatan yang terkait saja.
- Orang yang dalam dirinya tidak diciptakan-Nya daya, ia tidak bisa berbuat apa-apa.
- Daya untuk berbuat bukanlah daya manusia itu sendiri, tetapi daya Allah. Namun manusia tidak kehilangan sifatnya sebagai pembuat.
- Perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Allah.
- Perbuatan manusia pada hakekatnya terjadi dengan perantara Allah.
- Allah yang menciptakan perbuatan manusia, dan daya untuk berbuat dalam diri manusia.
- Perbuatan manusia terjadi dengan daya Allah, bukan dengan daya manusia. Walau daya manusia berhubungan erat dengan perbuatan itu. Maka tidak bisa dikatakan, bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya.
- Perbuatan manusia disebut al-kasb.
- Perbuatan agar bisa terwujud perlu dua daya (daya Allah dan daya manusia), tetapi daya Allah yang paling dominan.
- Daya manusia tidaklah efektif kalau tidak disokong oleh daya Allah.
- Daya manusia turut serta dalam perwujudan perbuatan.
- Manusia tidaklah sepenuhnya bersifat pasif.
- Daya yang diciptakan itu tidak bersifat efektif.
- Kemauan dan daya untuk berbuat, adalah kemauan dan daya dari Allah. Dan perbuatan itu sendiri adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan manusia.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND

- Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah.
- Allah berbuat dengan menciptakan daya di dalam diri manusia, dan pemakaian daya itu merupakan perbuatan manusia.
- Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan (bukanlah sebelum adanya perbuatan). Karena bukanlah manusia yang menciptakan daya dan perbuatannya.
- Perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan manusia (bukan perbuatan Allah).
- Balasan Allah berdasar pemakaian daya yang diciptakan oleh Allah. Kehendak manusialah dalam memakainya untuk kebaikan atau kejahatan.
- Karena salah ataupun benarnya pilihan dalam memakai daya, maka manusia diberi

hukuman atau upah.

- Manusia bebas memilih, tetapi ia berada di bawah paksaan pemilik daya yang jauh lebih kuat dari dirinya.
- Kehendak manusia sebenarnya adalah kehendak Allah. Karena perbuatan manusia ialah wujud dari kehendak Allah, bukan kehendak manusia.
- Manusia melakukan perbuatan baik ataupun buruk, atas kehendak Allah, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Allah. Karena Allah tidak suka manusia yang berbuat jahat.
- Kehendak manusia bukanlah kehendak bebas sepenuhnya, karena tidak boleh berbuat sesuatu yang tidak "dikehendaki" oleh Allah. Tetapi kebebasan untuk berbuat sesuatu yang "disukai" ataupun "tidak disukai" oleh Allah.
- Kehendak dan daya manusia adalah kehendak dan daya sebenarnya, tetapi terbatas.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA

- Serupa aliran Maturidiah Samarkand, tentang kehendak manusia dalam berbuat.
- Serupa aliran Maturidiah Samarkand, tentang kehendak dan kerelaan hati Allah.
- Serupa aliran Maturidiah Samarkand, tentang daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatannya (bukan sebelum adanya perbuatan), karena bukanlah manusia yang menciptakan perbuatannya
- Perbuatan agar bisa terwujud perlu dua daya (daya Allah dan daya manusia), tetapi daya Allah yang paling dominan.
- Daya manusia tidak efektif dalam mewujudkan perbuatannya.
- Perwujudan perbuatan perlu dua daya (daya Allah dan daya manusia).
- Manusia tidak mempunyai daya untuk menciptakan (perbuatannya).
- Daya yang ada pada manusia bisa untuk melakukan perbuatan.
- Hanya Allah yang dapat mencipta, termasuk menciptakan perbuatan manusia.
- Manusia hanyalah bisa melakukan perbuatan, yang telah diciptakan oleh Allah baginya.
- Perwujudan perbuatan terkandung dua perbuatan (Allah dan manusia). Perbuatan Allah ini ialah menciptakan perbuatan manusia, bukan menciptakan daya manusia.
- Perbuatan manusia meskipun diciptakan oleh Allah, tetapi bukanlah perbuatan Allah.
- Manusia bebas dalam kehendak dan perbuatannya.
- Manusia adalah pembuat dari perbuatan, dalam arti yang sebenarnya.
- Tetapi kebebasan manusia walaupun ada, kecil sekali.

(dikutip dari buku "Teologi Islam", Prof.Dr. Harun Nasution, 1986: 102-117)

Walaupun telah diuraikan secara lengkap di dalam bab-bab buku ini, tetapi agar lebih jelas dan segar di ingatan, maka pada Tabel 23 di bawah ini diuraikan kembali secara ringkas berbagai pemahaman hasil pembahasan pada buku ini (khususnya pada topik "**Sunatullah (sifat proses)**"), dengan fokus utama, tentang daya, kehendak dan perbuatan manusia.

Tabel 23: Perbuatan manusia, bagi pembahasan di sini

**Rangkuman ringkas pemahaman pada pembahasan di sini
tentang daya, kehendak dan perbuatan manusia**

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI**Kehendak Allah dalam penciptaan alam semesta**

- Dalam kehendak atau rencana-Nya bagi penciptaan alam semesta, Allah justru telah menetapkan segala ketentuan atau ketetapan-Nya sebelum penciptaan alam semesta itu sendiri, seperti: kehendak-Nya, tindakan-Nya, aturan-Nya, pengajaran dan tuntunan-Nya, perintah dan larangan-Nya, dsb.
- Segala ketentuan-Nya itu tidak berubah-ubah sampai akhir jaman, dan telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.
- Allah memang menghendaki segala hal dengan sekehendak-Nya. Dan tidak ada sesuatupun yang melawan bisa kehendak-Nya. Tetapi Allah justru berbuat sekehendak-Nya atas segala hal bagi alam semesta ini, justru hanyalah sebelum penciptaan alam semesta itu sendiri (atau sebelum ditetapkan-Nya, lalu tidak berubah-ubah sampai akhir jaman setelah ditetapkan-Nya).

Aturan-Nya (sunatullah) adalah wujud kehendak Allah di alam semesta

- Sunatullah adalah wujud aturan, kehendak, tindakan dan perbuatan Allah (lahiriah & batiniah) di alam semesta ini, yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian pada segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini, yang tidak berubah-ubah.

Proses pada sunatullah itupun juga bersifat pasti terjadi (mutlak), jelas, pasti konsisten (kekal), amat sangat teratur, amat sangat alamiah, amat sangat halus atau tidak kentara (gaib), dan seolah-olah terjadi begitu saja.

Sunatullah pasti berlaku kepada segala zat ciptaan-Nya, sesuai segala keadaannya (lahiriah dan batiniah) serta sesuai jenis atau sifatnya masing-masing.

Maka sunatullah itu berlaku sama ("netral") kepada tiap jenis zat ciptaan-Nya. Misalnya pastilah berlaku sama kepada seluruh manusia, dari nabi Adam as sampai manusia terakhir di akhir jaman. Dan sama sekali tidak ada perkecualian bagi para nabi-Nya.

Segala proses (tak-terhitung proses) pada sunatullah, meliputi: aspek lahiriah ataupun batiniah, dari yang amat sangat sederhana ataupun amat sangat kompleks, pada diri zat ciptaan-Nya ataupun interaksi antar zat ciptaan-Nya, pada makhluk hidup ataupun benda mati, pada makhluk hidup nyata ataupun makhluk hidup gaib, dsb.

Wujud dari tiap perbuatan Allah yang melalui sunatullah itu, misalnya proses-proses: penciptaan segala jenis zat-zat ciptaan-Nya; turunnya segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya (ayat atau wahyu-Nya, kitab dan agama-Nya, para nabi-Nya, dsb); agar tetap kokoh dan seimbang alam semesta; agar segala jenis makhluk-Nya bisa hidup dan menjalani kehidupannya di dunia dan di akhirat; turunnya berlimpah-ruah rahmat dan karunia-Nya; pemberian segala bentuk balasan-Nya; dsb.

Hampir segala halnya di alam semesta ini justru diatur-Nya melalui sunatullah, kecuali kebebasan makhluk-Nya dalam berkehendak dan berbuat.

Tiap makhluk-Nya bebas sepenuhnya dalam berkehendak. Tetapi walau tiap makhluk-Nya juga bebas berbuat (mewujudkan kehendaknya), pada dasarnya ia justru hanya

memanfaatkan sunatullah (daya dan perbuatan-Nya), secara sadar ataupun tidak, sesuai pengetahuan dan kemampuannya.
Dan sunatullah amat sangat berperan pada daya dan perbuatan manusia, tiap saatnya sepanjang hidupnya.

- Segala jenis zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, makhluk hidup dan benda mati) pasti tunduk dan mengikuti sunatullah (kehendak atau perbuatan-Nya).
Karena sunatullah, kehendak atau perbuatan-Nya bersifat memaksa (mutlak). Sedang perintah, larangan atau anjuran-Nya tidak bersifat memaksa. Tetapi segala benda mati pasti tunduk kepada perintah-Nya, karena memang relatif sama sekali tidak memiliki kebebasan.
- Hukum alam adalah sunatullah pada aspek lahiriah saja (pada benda mati).
Sedang sunatullah juga pada aspek batiniah (pada ruh makhluk).

Kehendak dan daya manusia, hanya diciptakan-Nya secara umum saja

- Kehendak dan daya manusia memang diciptakan-Nya, tetapi "secara umum" saja, dengan diberikan-Nya pada manusia yaitu: 'akal' (pengetahuan dan kecerdasan untuk memilih) dan 'nafsu' (semangat dan keinginan untuk bergerak).
- Selain daya batiniah di atas, manusia juga diciptakan-Nya daya lahiriah pada segala jenis zat ciptaan-Nya yang fisik-lahiriah-nyata di alam semesta ini, yang justru bisa dimanfaatkannya. Juga diciptakan-Nya daya lahiriah pada tubuh manusia itu sendiri.
- Daya batiniah manusia itu juga bisa ditingkatkan dengan sebanyak mungkin mencari pengetahuan dan pengalaman.
- Sedang daya lahiriah bisa diperoleh dengan memanfaatkan segala zat ciptaan-Nya tersebut (mencari karunia atau rejeki-Nya). Juga dengan memaksimalkan daya lahiriah pada tubuhnya sendiri (menjaga kesehatan).

Kehendak dan daya manusia bukanlah kehendak dan daya Allah

- Kehendak dan daya manusia adalah kehendak dan daya manusia sebenarnya, dalam berkehendak dan berbuat.
- Kehendak manusia justru sama sekali tidaklah menyatu dengan kehendak Allah. Dan kehendak manusia bukanlah kehendak Allah.
Tetapi manusia dianjurkan-Nya agar bisa makin bersikap ikhlas dan tawakal (berserah diri) terhadap segala kehendak-Nya di alam semesta ini, karena tiap kehendak-Nya memang bersifat mutlak atau tidak bisa ditolaknya.
Sedang kehendak manusia bersifat amat sangat relatif.
- Perbuatan manusia adalah wujud dari kehendak manusia, bukanlah kehendak Allah. Tetapi kehendak Allah 'meliputi' atau 'melingkupi' perbuatan manusia.
Karena ada kehendak Allah untuk memberi balasan-Nya yang amat setimpal (lahiriah dan batiniah, nikmat dan hukuman-Nya) atas tiap perbuatan manusia setiap saatnya. Dan ada kehendak Allah untuk meringankan manusia dalam melakukan perbuatannya (baik atau buruk, dengan atau tanpa keredhaan-Nya).
- Kalau Allah mengatur kehendak tiap manusia, maka pastilah seluruh manusia dibuat-Nya beriman kepada-Nya. Pasti tidak perlu dibuat-Nya berbagai cobaan atau ujian-Nya. Dan pastilah tidak ada tanggung-jawab tiap manusia atas tiap perbuatannya.

Kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat

- Kehendak dan perbuatan tiap manusia adalah kehendak dan perbuatan yang bebas

sepenuhnya, termasuk kebebasan untuk berbuat sesuatu yang "disukai" ataupun "tidak disukai" oleh Allah (kebaikan ataupun keburukan).

Manusia bebas pula untuk tidak melaksanakan sesuatu perbuatan.

- Kebebasan manusia memang bagian dari rencana atau kehendak Allah sendiri dengan diciptakan-Nya 'akal' dan 'nafsu' pada tiap manusia, yang memang dikehendaki-Nya untuk diberikan-Nya kepada manusia, sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi, sekaligus untuk bisa menguji keimanan manusia.

Dengan akal dan nafsunya itulah, manusia diuji-Nya agar bisa mencari dan mengenal Allah, Yang Menciptakannya, lalu agar ia bisa kembali atau dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan berusaha bisa mengikuti jalan-Nya yang lurus, demi kemuliaan manusia sendiri, bukan demi kepentingan Allah.

'Arsy-Nya adalah simbol tempat tercatatnya segala kebenaran atau pengetahuan-Nya (termasuk segala kemuliaan dan keagungan-Nya), bukan tempat kedudukan 'zat' Allah.

Kehendak dan daya manusia "diliputi" oleh kehendak dan daya Allah

- Tetapi kehendak dan daya manusia yang bisa terwujud, justru diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan daya Allah (lahiriah & batiniah) di alam semesta ini, melalui aturan-Nya (sunatullah), yang tidak berubah-ubah.
- Tetapi kehendak dan daya Allah justru terlalu jauh lebih luas dan tinggi, bahkan tidak terjangkau atau tidak bersinggungan sedikitpun dengan kehendak dan daya manusia untuk bisa bebas mengatur kehidupannya.

Dalam wilayah yang diatur oleh aturan-Nya itu (sunatullah), masih amat sangat luas kebebasan bagi tiap manusia dalam berkehendak, mengatur dan mencapai kehidupan yang lebih diinginkannya. Terutama dalam berusaha membangun kehidupan akhirat (kehidupan batiniah ruh), yang diajarkan agama-Nya.

Karena untuk bisa mengatur kehidupannya, manusia tidaklah perlu memiliki kebebasan yang berlebihan, seperti: bisa terbang antar bintang atau planet, bisa lenyap, bisa masuk ke perut Bumi, bisa bergaul bebas dengan para makhluk gaib, bisa selalu menang perang atas orang kafir, bisa mudah kaya dan bahagia, dsb.

Tentang perbuatan baik dan buruk manusia, Allah hanya mengatur, misalnya: agar manusia bisa mengenal hal yang baik dan buruk (dengan diciptakan-Nya akal); agar orang-orang beriman (berbuat baik) dan orang-orang kafir (berbuat buruk) tidak leluasa mencapai kemenangan; agar orang-orang yang berbuat baik pasti memperoleh nikmat-Nya, sedang orang-orang yang berbuat buruk pasti memperoleh hukuman-Nya, di dunia dan di akhirat; dsb.

Manusia sangat bebas berkehendak atau berbuat, walau tetap terbatas dalam wilayah aturan-Nya, dan sesuai keadaan dan daya-kemampuannya.

Dan mustahil ada manusia (atau segala sesuatupun selain Allah) yang bisa berada di luar batas wilayah aturan-Nya itu.

Serta mustahil ada sesuatupun yang bisa melawan kehendak Allah. Tentunya batas wilayah itu hanya bisa dicapai dengan kekuasaan dan oleh Allah sendiri.

Bahkan jika tiap manusia mencoba melampaui batas tertentu (berbuat aniaya, zalim atau berbuat amat berlebihan), walau sebenarnya masih sangat jauh di bawah batas tertinggi wilayah aturan-Nya, maka ia akan tertimpa azab-Nya, karena alam cenderung melawannya (melalui aturan-Nya atau sunatullah), untuk menjaga keseimbangan.

Dan hal-hal yang tidak melampaui batas itupun biasanya disebut mendapat ijin-Nya, walaupun hal itu bisa bersifat positif dan negatif (dengan ataupun tanpa keredhaan-Nya bagi manusia).

Kekuasaan manusia terutama pada alam batiniahnya

- Kehendak dan daya manusia "relatif" besar untuk bisa hidup di dunia ini.
- Kehendak dan daya manusia secara lahiriah memang amat sangat terbatas, sebaliknya kehendak dan daya secara batiniah amat sangat besar untuk bisa mengatur kehidupan batiniah ruhnya sendiri.

Karena daya batiniah ini hanyalah milik manusia itu sendiri, dan dengan akal dan nafsu-keinginannya, manusia memiliki otoritas sepenuhnya untuk bisa mengaturnya.

Karena itu pulalah, setiap manusia seperti apapun keadaan lahiriahnya, tetap memiliki kesempatan yang luas dan sama untuk bisa mendapat Surga di alam akhiratnya (alam batiniah ruhnya).

Contoh sederhananya, fakir-miskin dan konglomerat pasti sama-sama bisa tersenyum atau berbahagia dalam hal-hal tertentu dalam kehidupannya masing-masing.

Allah Yang Maha mengetahui keadaan setiap manusia (lahiriah dan batiniah), dan nilai amalan atau balasan-Nya yang setimpal atas tiap perbuatan manusia.

- Maka secara umum mustahil ada manusia dewasa yang "tidak bisa berbuat apa-apa" (atau tidak memiliki daya sama sekali), khususnya secara batiniah, kecuali orang gila.
- Tetapi bagi orang-orang yang "tidak bisa berbuat apa-apa", "tidak berdaya", ataupun tidak bisa diminta pertanggung-jawaban atas segala perbuatannya, seperti: anak yang belum akil-baliq ataupun orang cacat mental (gila) sampai saat wafatnya, maka atas ijin-Nya, mereka pasti mendapat Surga di akhirat.

Tiap perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh daya dan perbuatan Allah

- Pada perwujudan setiap perbuatan manusia terkandung dua daya dan dua perbuatan (dari Allah dan manusia).
- Daya yang mewujudkan suatu perbuatan manusia adalah daya yang sedang terpakai dalam berbuat. Tetapi daya awalnya bisa terwujud sebelum adanya perbuatan.
- Hanya kehendak manusia sendirilah yang mengawali, menciptakan atau memicu daya dan perbuatannya (pemakaian daya). Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan tiap perbuatan manusia (perbuatan Allah pasti selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, sekaligus untuk memberi balasan-Nya tiap saatnya.

Dengan akal-pikiran dan daya-kemampuannya yang ada, tiap manusia pasti memiliki kesempatan yang relatif amat luas untuk bisa meningkatkan atau menciptakan daya-kemampuannya (justru dengan memanfaatkan sunatullah), misalnya: tenaga fisik atau kesehatan; uang atau harta; pengetahuan dan pengalaman; waktu atau kesempatan; semangat batin (psikis); kebebasan; dsb.

- Secara sadar ataupun tidak, melalui perbuatannya tiap manusia pada dasarnya justru memanfaatkan daya Allah, dengan berusaha memilih berbagai keadaannya (keadaan awal) agar berlaku suatu sunatullah tertentu yang secara otomatis "terpilih" berdasarkan segala keadaan awal itu, yang lalu menentukan keadaan akhirnya (balasan-Nya), yang setimpal dengan pemakaian daya manusia itu sendiri.

Disebut "sadar", jika manusianya sendiri memahami berbagai keadaan dan sunatullah tertentu yang terkait dengan perbuatannya, melalui pengetahuan dan pengalamannya.

Segala keadaan akhir hasil sunatullah itu disebut juga takdir-Nya yang bersifat sesaat atau sementara (qadla-Nya, takdir kecil), yang justru menyusun takdir-Nya yang terakhir (qadar-Nya) pada saat tertentu ataupun pada akhir hidupnya.

Sesuai keadaan dan kemampuannya, manusia setiap saatnya bebas berusaha memilih takdir-Nya yang lebih dikehendaknya, dengan terus berusaha mengubah atau memilih berbagai keadaannya.

Usaha-usaha memilih takdir-Nya yang lebih baik juga sering disebut "berhijrah".

Dan takdir-Nya tentang suatu hal, justru bukan ditentukan 'sebelum' terjadinya, karena tiap saatnya manusia justru bisa berusaha memilih-milihnya.

Dan perbuatan Allah yang bersifat global dan netral (sunatullah) pasti selalu menyertai tiap perbuatan manusia (ataupun makhluk-Nya lainnya), terutama sekaligus untuk bisa memberi balasan-Nya tiap saatnya.

Tiap perbuatan manusia bukanlah perbuatan Allah

- Tiap perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.
- Manusia yang justru menciptakan berbagai keadaan awalnya, tetapi Allah yang justru mewujudkan berbagai keadaan akhirnya berdasarkan berbagai keadaan awalnya itu, melalui aturan-Nya (sunatullah).
- Manusia yang memulai, lalu Allah yang mengakhiri tiap perbuatan manusia.
- Manusia berkuasa atas perbuatannya, tetapi manusia justru tidak berkuasa atas "hasil" perbuatannya, yang memang hanya ditentukan oleh Allah.
- Tidak ada sama-sekali peran tiap manusia (pasif) dalam memastikan dan mewujudkan hasil akhir dari perbuatannya. Tetapi dengan pengetahuan dan pengalamannya, justru manusia bisa "memperkirakan" hasil akhir tersebut.
- Tanpa dipicu oleh kehendak dan daya manusia, sesuatu perbuatan manusia tidak bisa terjadi. Sedangkan tanpa disertai oleh kehendak dan daya Allah (melalui sunatullah), sesuatu perbuatan manusia juga tidak ada artinya ataupun tidak ada hasil akhirnya (tidak ada balasan-Nya).
- Tiap perbuatan manusia mustahil mawujud tanpa disertai oleh perbuatan Allah (hampir berlangsung bersamaan, tetapi dilakukan tepat di belakang tiap perbuatan manusia).
- Perbuatan manusia bukanlah perbuatan Allah, tetapi perbuatan hanya Allah yang selalu menyertai untuk mewujudkan perbuatan manusia.
Maka pada tiap perbuatan manusia mestinya dipisahkan antara manusia yang mulai melaksanakan, memicu atau 'menciptakan' perbuatannya dan Allah Yang 'mewujudkan' hasil perbuatannya.
- Sangatlah tidak relevan untuk mencari daya dan perbuatan yang paling dominan dan efektif, antara daya manusia dan daya Allah, karena keduanya memang bukanlah hal yang bisa dibandingkan. Daya manusia memang amat sangat tidak berarti dibanding dengan daya Allah, namun justru bisa memicu pemanfaatan daya Allah.

Daya manusia dalam mewujudkan perbuatannya sendiri

- Daya manusia yang diciptakan manusia dan dipakainya dalam berbuat (daya murni) belumlah tentu sama dengan daya yang mewujudkan tiap perbuatannya dan setimpal

dengan besar balasan-Nya (daya aktual).

Tetapi daya aktual tetap amat berhubungan erat dengan daya murninya. Karena daya aktual adalah daya murni yang dikoreksi oleh berbagai keadaan lahiriah dan batiniah dalam pemakaian daya murni itu (besar beban ujian-Nya, niat, kesadaran, keimanan, beban tanggung-jawab, keterpaksaan, dsb).

Sehingga daya aktual bisa berlipat ganda ataupun lebih kecil daripada daya murninya.

- Hanya para rasul-Nya di antara umat manusia, yang diketahui relatif mendalam bisa merumuskan pemakaian daya itu (lahiriah dan batiniah), seperti halnya pada berbagai hukum syariat dalam ajaran mereka (perintah dan larangan-Nya).
- Daya manusia bersifat aktif, sedang daya Allah bersifat pasif, karena hanya mengikuti sesuai segala keadaan yang dipilih dan diusahakan oleh manusianya sendiri, ataupun segala keadaan pada segala zat ciptaan-Nya di sekitarnya (lahiriah dan batiniah).
- Tetapi manusia justru bersifat pasif dalam menentukan "hasil atau keadaan akhir" dari perbuatannya, karena ditentukan oleh Allah (melalui sunatullah). Sedang manusia justru aktif menentukan "keadaan awal" sebelum berlakunya proses pada sunatullah.

Pengaruh ujian-Nya kepada daya dan perbuatan manusia

- Manusia memang seolah-olah tampak "dipaksa", "tidak efektif", "tidak berdaya" atau "tidak berkuasa", karena adanya segala bentuk pengaruh ujian-Nya.

Ujian-Nya pada dasarnya bukanlah "langsung" berasal dari Allah, tetapi dari pengaruh segala zat ciptaan-Nya yang saling berinteraksi di alam semesta ini, yang terkait secara langsung ataupun tidak, dengan tiap manusianya.

Maka ujian-Nya adalah murni pengaruh dari luar diri manusia yang mengalami ujian-Nya, serta justru sama-sekali tidak berhubungan (langsung ataupun tidak) dengan hasil segala perbuatan manusianya.

Daya, kehendak dan perbuatan Allah jauh lebih besar daripada yang bisa dibayangkan oleh manusia (melalui aturan-Nya atau sunatullah). Bahkan ruang lingkup "daya paksa" dari kehendak dan daya Allah melalui sunatullah, juga jauh lebih besar, umum dan luas sifatnya daripada segala besar beban ujian-Nya bagi manusia.

Mustahil ada sesuatupun yang sanggup menghadapi daya Allah, sedangkan manusia justru mestinya sanggup memikul tiap berat beban ujian-Nya.

Hal paling pentingnya adalah ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib-Nya, karena "beban ujian-Nya" justru pada dasarnya lebih terkait dengan aspek batiniah.

Dengan mengatur berbagai keadaan alam batiniah ruhnya, maka tiap manusia pada dasarnya bisa meringankan pula berat beban ujian-Nya yang dirasakannya, terutama dengan membina sikap-sikap, seperti: sabar, ikhlas, tawakal dan syukur.

- Cobaan atau ujian-Nya sama sekali bukanlah pengaruh langsung dari daya Allah. Daya Allah misalnya, justru digunakan dalam penciptaan seluruh alam semesta ini.

Nilai amalan tiap perbuatan manusia

- Daya-kemampuan manusia pada akhirnya hanya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan dirinya dan lingkungan di sekitarnya (rahmat ataupun ujian-Nya). Dengan sendirinya, daya juga dipengaruhi oleh sunatullah yang saling terkait dan sedang berlaku kepada keduanya (diri dan lingkungannya).

Walau seolah-olah tampak berpengaruh, tetapi lingkungan sekitar justru sama-sekali

tidak mempengaruhi nilai amalan yang diberikan-Nya atas tiap perbuatan manusia.

Nilai amalan itu pada dasarnya justru bersifat mutlak-absolut, yang hanya diketahui dan ditentukan oleh Allah.

Setelah diberikan-Nya, nilai amalan itupun sama sekali tidak tergantung oleh keadaan, manusia atau makhluk-Nya lainnya (do'a dan laknatnya), ruang, waktu, ataupun oleh segala sesuatu selain Allah.

- Nilai amalan suatu perbuatan justru bukan dinilai dari "hasil"-nya (lahiriah dan batiniah), melainkan dinilai dari beratnya "proses berusahanya" (batiniah).

Dan hanya kehendak dan daya manusia yang justru berpengaruh terhadap nilai amalan (atau besar balasan-Nya) atas setiap perbuatannya sendiri. Bahkan tidak ada pengaruh secara langsung dari daya, kehendak atau perbuatan Allah.

Karena daya, kehendak atau perbuatan Allah yang terkait dengan perbuatan manusia (melalui sunatullah), justru lebih bersifat netral, jauh lebih luas, umum, dan juga berlaku sama untuk seluruh umat manusia.

- Walau ujian-Nya tidak berasal "langsung" dari Allah, tetapi Allah tetap ikut bertanggung-jawab atas tiap ujian-Nya, karena merupakan bagian dari rencana-Nya, lebih khususnya karena ujian-Nya adalah sarana Allah untuk bisa menguji keimanan tiap makhluk-Nya.
- Pahala-Nya justru makin dilipat-gandakan-Nya atas tiap amal-kebaikan manusia yang dilakukan ketika ia sedang mengalami ujian-Nya yang makin berat, sebaliknya beban dosa makin berkurang atas tiap amal-keburukannya.

Maka orang yang sedang mengalami ujian-Nya, sebenarnya mendapat "keuntungan atau keringanan" yang banyak dari Allah. Walaupun dari sudut pandang manusia, ia memang seolah-olah mendapat "siksaan, kerugian atau beban".

- Pada dasarnya hanya daya manusia (lahiriah dan batiniah), yang "aktif" menciptakan, memicu atau memulai tiap perbuatannya sendiri.

Maka manusia pada dasarnya bukan makhluk yang lemah, bahkan telah ditunjuk-Nya sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi ini. Bahkan orang-orang yang Mukhlis relatif amat mampu mengatasi berbagai bentuk cobaan atau ujian-Nya.

Kemustahilan Allah berbuat zalim atau tidak adil

- Dengan tiap perbuatan Allah yang melalui segala aturan atau rumus proses kejadian (aturan-Nya atau sunatullah), yang bersifat kekal (pasti konsisten atau tidak berubah), maka mustahil ada perbuatan Allah dalam memberikan balasan-Nya, yang misalnya: aniaya atau zalim, pilih-kasih, sewenang-wenang, sekehendak, tidak adil, tidak baik, dsb, seperti pada segala perbuatan manusia yang justru relatif amat tidak konsisten.

Juga segala balasan-Nya atas tiap perbuatan manusia, justru pasti setimpal dengan perbuatan itu sendiri (lahiriah dan batiniah). Walau hanya Allah Yang Maha mengetahui besar balasan-Nya yang setimpal tersebut (nikmat atau hukuman-Nya).

Bahkan hukuman-Nya adalah peringatan-Nya bagi manusia, agar ia tidak mengulang-ulang perbuatan buruknya, yang juga demi kebaikan dan kemuliaan manusia itu sendiri. Begitu pula segala yang diciptakan-Nya di alam semesta ini, semuanya demi kebaikan manusia, agar manusia bisa mendapatkan Surga di Hari Kiamat, jika manusia itu sendiri memang menghendakinya.

Manusia dalam berterima-kasih kepada Allah dan manusia lainnya

- Manusia mestinya berterima-kasih kepada manusia lain yang berbuat baik kepadanya (secara langsung atau tidak, sadar atau tidak), ataupun sebaliknya atas keburukannya. Karena kebaikan manusia lainnya itu justru telah ikut memperbaiki atau memudahkan berbagai keadaannya (atau manusia lainnya itu telah memberi atau membawa berkah). Begitu pula maksud anjuran-Nya, agar umat banyak bersyallawat bagi para nabi-Nya, karena telah amat berjasa menyampaikan tiap kebenaran-Nya (amat memudahkan umat dalam memahaminya), sekaligus agar umat bisa pula menjaga kemuliaan ajaran-ajaran para nabi-Nya.

Walaupun begitu nilai amalan atas tiap berkah pengajaran ataupun syafaat itu hanya milik dari orang yang membawanya, justru sama sekali tidak menambah nilai amalan pada orang yang menerimanya, karena tetap tergantung apakah ia mau mengamalkannya menjadi segala amal-kebaikan ataupun tidak, dari adanya pengajaran atau syafaat itu.

Seperti diketahui di atas, pada dasarnya perbuatan manusia lainnya itu (baik dan jahat) juga pasti disertai atau diliputi oleh perbuatan Allah.

Sedang perbuatan Allah itu berlaku sama untuk setiap manusia, dan bahkan bersifat "netral" jika dikaitkan dengan pemberian nikmat atau hukuman-Nya (murni sesuai hasil perbuatan manusianya sendiri).

Maka respon tiap manusia atas perbuatan Allah, juga berbeda daripada responnya atas perbuatan manusia lainnya di atas.

Kalaupun manusia harus berterima-kasih kepada Allah, konteksnya amat jauh berbeda dari hal di atas (misalnya Allah telah amat sangat banyak atau selalu memberinya kesempatan untuk bisa memuliakan dirinya sendiri).

Amat terlalu sederhana, jika perbuatan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Adil, disamakan atau disetarakan dengan perbuatan manusia (baik dan jahat).

Perbuatan Allah berbeda dari perbuatan makhluk-Nya

- Perbuatan Allah (melalui sunatullah) bukan diwujudkan oleh manusia, ataupun bukan terwujud melalui manusia. Bukan manusia yang amat sangat kecil atau "tidak ada" artinya ini, yang mewujudkan kehendak dan perbuatan Allah, Yang Maha Besar dan Maha Kuasa. Allah justru sama-sekali tidak memerlukan bantuan dari segala makhluk-Nya.
- Dalam berbuat Allah justru tidak melalui atau tidak memerlukan tubuh jasmani (tangan, kaki, telinga, mata, dsb, pada zat Allah sendiri ataupun pada segala zat ciptaan-Nya), tetapi relatif terjadi begitu saja pada segala zat ciptaan-Nya (pada atom dan ruh).
- Amat tidak relevan untuk membandingkan perbuatan Allah dan perbuatan segala zat makhluk ciptaan-Nya (termasuk manusia ataupun para makhluk gaib). Perbandingan seperti ini dalam Al-Qur'an semata-mata sebagai perumpamaan bagi umat, agar lebih mudah memahaminya, bukan hakekat sebenarnya.
- Zat Allah amat berbeda dalam segala halnya dari segala zat ciptaan-Nya.

Manusia hanya bertanggung-jawab atas perbuatannya sendiri

- Hanya manusia yang sepenuhnya bertanggung-jawab atas tiap perbuatannya sendiri, walaupun besarnya tanggung-jawab itu juga tergantung kepada aspek-aspek, misalnya: besar beban ujian-Nya, tingkat keterpaksaan, beban tanggung-jawab, niat dan tingkat kesadaran (keimanan) manusianya dalam berbuat.

Tanggung-jawab manusia yang 'makin rendah', jika misalnya berada pada:

- Berat beban ujian-Nya dalam berbuat yang makin tinggi, dan atau
 - Tingkat keterpaksaannya dalam berbuat yang makin tinggi (dari tekanan keadaan atau manusia lain di sekitarnya), dan atau
 - Tingkat kesadarannya dalam berbuat yang makin rendah.
- Begitu pula hal-hal lainnya dan juga hal-hal sebaliknya.

Tentu saja, hanyalah Allah Yang Maha Mengetahui besar sebenarnya tanggung-jawab manusia atas tiap perbuatannya, juga besar jumlah gabungan dari berbagai aspek itu.

Dari Tabel 21 di atas, hasil pembahasan pada buku ini sekilas seolah tampak sesuai dengan pemahaman dari aliran-aliran Mu'tazilah ataupun Maturidiah Samarkand, tetapi di dalam uraian selengkapnya sebenarnya berbeda (pada Tabel 22 dan Tabel 23). Dengan sendirinya lebih berbeda lagi daripada pemahaman aliran-aliran lainnya, seperti: Maturidiah Buchara, Asy'ariah dan Jabariah, yang memang agak jauh berseberangan daripada pemahaman pada buku ini.

Agar lebih jelas dalam perbandingan antara hasil pemahaman pada buku ini terhadap pemahaman tiap aliran itu, maka pada Tabel 24 berikut, dibahas secara ringkas berbagai pernyataan dari tiap aliran (yang disebut pada Tabel 22 di atas), agar lebih terungkap berbagai perbedaan ataupun titik temunya.

Pada setiap pernyataan dari suatu aliran, yang sesuai dengan hasil pemahaman pada buku ini diberikan tanda "P" (pro), yang sesuai namun dengan sesuatu catatan tertentu diberikan tanda "PC" (pro-catatan), sebaliknya jika bertentangan diberikan tanda "K" (kontra).

Tabel 24: Perbuatan manusia, bahas pernyataan aliran-aliran

(P = pro; PC = pro dengan catatan; K = kontra)

Pembahasan atas pernyataan-pernyataan dari aliran-aliran, tentang daya, kehendak dan perbuatan manusia, dengan memakai pemahaman pada buku ini

PEMBAHASAN ATAS PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH	
PC	Manusia mempunyai daya yang besar lagi bebas (free will).
PC	Manusia berkuasa atas perbuatannya.
P	Manusialah yang menciptakan segala perbuatannya (baik atau buruk, patuh atau tidak kepada Allah), atas kehendaknya sendiri.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kehendak dan daya manusia dalam berbuat memang 'relatif' besar. Secara lahiriah tiap manusia memang amat terbatas, tetapi justru amat sangat bebas untuk mengatur kehidupan batiniah ruhanya sendiri.</p> <p>⇒ Manusia berkuasa atas perbuatannya, tetapi tidak berkuasa atas "hasil" perbu-</p>

	<p>atannya, yang ditentukan oleh Allah melalui sunatullah, sehingga manusia justru amat perlu bertawakal atau berserah-diri kepada-Nya.</p> <p>⇒ Kehendak dan perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan bebas sepenuhnya, termasuk kebebasan untuk berbuat sesuatu yang "di-sukai" atau "tidak disukai" oleh Allah, ataupun bahkan untuk tidak berbuat.</p> <p>⇒ Hanya kehendak manusia yang menciptakan, memicu, mengawali atau memulai perbuatannya.</p>
PC	Daya untuk mewujudkan kehendak telah ada dalam diri manusia, sebelum perbuatan dilakukan.
PC	Perbuatan manusia bukanlah diciptakan oleh Allah pada diri manusia, tetapi manusia itu sendirilah yang mewujudkannya.
PC	Perbuatan adalah hal yang dihasilkan dari daya yang baru.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Daya 'aktual' yang mewujudkan sesuatu perbuatan adalah daya yang sedang terpakai dalam berbuat, dari dalam diri manusia dan dari pengaruh lingkungan. Tetapi daya 'awal'-nya justru bisa telah terwujud (secara lahiriah dan batiniah), sebelum adanya perbuatan.</p> <p>⇒ Hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Manusia yang menciptakan perbuatannya (mengusahakan berbagai keadaan awalnya), tetapi Allah yang mewujudkan perbuatannya itu (menentukan segala keadaan akhirnya), setimpal sesuai keadaan awal itu. Segala keadaan akhir tiap saatnya ini disebut juga 'qadla-Nya' atau takdir kecil, sesaat atau sementara.</p> <p>⇒ Daya manusia yang diciptakan manusia (daya awal atau daya murni) belum tentu sama dengan daya yang setimpal dengan balasan-Nya (daya aktual). Tetapi daya aktual berhubungan erat dengan daya awal. Karena daya aktual adalah daya awal yang dikoreksi oleh beberapa faktor batiniah (beban ujian-Nya, tingkat keterpaksaan, beban tanggung-jawab, niat dan tingkat kesadaran, dsb).</p>
PC	Manusia adalah makhluk yang bebas memilih.
PC	Kehendak untuk berbuat adalah kehendak manusia.
PC	Kehendak dan daya manusia itu sendirilah yang mewujudkan perbuatannya, dan tidak turut campur kehendak dan daya Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kehendak dan perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan bebas sepenuhnya, termasuk kebebasan untuk berbuat sesuatu yang "di-sukai" atau "tidak disukai" oleh Allah, ataupun bahkan untuk tidak berbuat.</p> <p>⇒ Hanya kehendak dan daya manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu perbuatannya. Sedang hanya kehendak dan daya Allah yang mengatur me-</p>

	<p>wujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Tanpa dipicu oleh kehendak dan daya manusia, perbuatan manusia tidak terjadi, sedang tanpa disertai oleh kehendak dan daya Allah (melalui sunatullah), perbuatan manusia juga tidak ada artinya, tidak ada hasil wujud ataupun tidak ada hasil akhirnya (balasan-Nya).</p> <p>⇒ Secara sadar ataupun tidak melalui perbuatannya, manusia justru sebenarnya memanfaatkan daya Allah (melalui sunatullah), dengan terjadinya perubahan berbagai keadaannya (awal) sehingga berlaku sunatullah tertentu, yang menentukan keadaan akhirnya tiap saatnya (balasan-Nya atau qadla-Nya).</p>
P	Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah.
PC	Allah yang membuat manusia sanggup mewujudkan perbuatannya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah, walau perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.</p> <p>⇒ Hanya manusia yang menciptakan, memulai atau memicu perbuatannya. Sedang hanya Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p>
PC	Allah yang menciptakan daya pada tiap diri manusia, dan pada daya itulah tergantung wujud perbuatannya.
PC	Bukan Allah yang menciptakan perbuatan yang telah dilakukan manusia.
K	Tidak mungkin Allah bisa mewujudkan perbuatan yang telah diwujudkan oleh manusia.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Daya manusia memang diciptakan-Nya, tetapi "secara umum" saja, dengan diberikan-Nya, 'akal' (pengetahuan dan kecerdasan) dan 'nafsu' (semangat dan keinginan) kepada tiap manusia.</p> <p>⇒ Hanya manusia yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p>
K	Tidak mungkin dua daya bisa memberi efek pada suatu perbuatan yang sama. Pada tiap perbuatan, hanya satu daya yang bisa memberi efek.
PC	Daya manusialah dan bukan daya Allah yang mewujudkan perbuatan manusia. Dan daya Allah tidak mempunyai suatu bagian dalam perwujudan perbuatan manusia. Tetapi perbuatan itu diwujudkan semata-mata oleh daya yang diciptakan-Nya dalam diri manusia.
PC	Kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatan manusia, adalah kemauan dan daya manusia itu sendiri, tidak turut campur dalamnya kemauan dan daya Allah.

	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Tiap perbuatan manusia perlu dua daya, yaitu daya manusia sebagai pemicu, dan daya Allah yang mewujudkannya, yang setimpal dengan perbuatan manusia itu sendiri (ataupun setimpal dengan pemakaian daya).</p> <p>⇒ Hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Daya yang "menciptakan" perbuatan (daya manusia) berbeda dengan daya yang "mewujudkan" perbuatan (daya Allah).</p> <p>⇒ Tanpa dipicu oleh kehendak dan daya manusia, perbuatan manusia tidak terjadi, sedang tanpa disertai oleh kehendak dan daya Allah (melalui sunatullah), perbuatan manusia juga tidak ada artinya, tidak ada hasil wujud ataupun tidak ada hasil akhirnya (balasan-Nya).</p> <p>⇒ Secara sadar ataupun tidak melalui perbuatannya, manusia justru sebenarnya memanfaatkan daya Allah (melalui sunatullah), dengan terjadinya perubahan berbagai keadaannya (awal) sehingga berlaku sunatullah tertentu, yang menentukan keadaan akhirnya tiap saatnya (balasan-Nya atau qadla-Nya).</p>
PC	<p>Manusia mestinya berterima-kasih kepada manusia lain yang berbuat baik kepadanya. Sebaliknya manusia merasa tidak senang kepada manusia lain yang berbuat jahat kepadanya.</p> <p>Jika tiap perbuatan baik atau buruk adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan manusia. Maka rasa terima-kasih dan rasa tidak senangpun mestinya ditujukan kepada Allah, bukanlah kepada manusia. Dan kedua hal ini bukan ditujukan kepada Allah.</p>
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Manusia mestinya berterima-kasih kepada manusia lain yang berbuat baik kepadanya (secara langsung atau tidak, sadar atau tidak), ataupun sebaliknya. Karena kebaikan manusia lain itu telah ikut memperbaiki keadaannya (manusia lain itu memberi atau membawa berkah).</p> <p>⇒ Walaupun manusia harus berterima-kasih kepada Allah, konteksnya sangat jauh berbeda dari hal di atas, karena amat sangat tidak relevan untuk membandingkan antara perbuatan Allah dan perbuatan manusia.</p>
PC	Perbuatan manusia terjadi sesuai kehendak manusianya sendiri.
PC	Jika manusia ingin berbuat sesuatu hal, maka perbuatan itu terjadilah. Jika sebaliknya tidak akan terjadi.
PC	Jika perbuatan manusia adalah hasil perbuatan Allah, maka perbuatan setiap manusia tidak akan terjadi, walau ia menghendaknya. Atau perbuatan terjadi, walau ia tidak menghendaknya
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah, walau perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.</p>

	<p>⇒ Hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Tanpa dipicu oleh kehendak dan daya manusia, perbuatan manusia tidak terjadi, sedang tanpa disertai oleh kehendak dan daya Allah (melalui sunatullah), perbuatan manusia juga tidak ada artinya, tidak ada hasil wujud ataupun tidak ada hasil akhirnya (balasan-Nya).</p>
PC	<p>Pada manusia yang berbuat jahat kepada manusia lainnya. Jika perbuatan manusia ialah hasil perbuatan Allah, maka Allah bersifat zalim. Karena "(Allah), Yang membuat segala yang dijadikan-Nya baik" - (QS.32:7). Maknanya bukan "semua perbuatan Allah merupakan kebajikan bagi manusia", karena di antara perbuatan-perbuatan Allah, ada yang tidaklah merupakan kebajikan, seperti siksaan-Nya yang diberikan kepada manusia. Tetapi maknanya adalah "semua perbuatan Allah adalah baik".</p>
PC	<p>Perbuatan manusia bukanlah hasil dari perbuatan Allah. Termasuk karena ada perbuatan jahat dari manusia. Atau karena ada balasan Allah atas perbuatan manusia. Karena "... sebagai upah atas apa yang mereka perbuat" - (QS.32:17).</p>
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah, walau perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.</p> <p>⇒ Hanya manusia yang menciptakan, memulai atau memicu perbuatannya. Sedang hanya Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Segala perbuatan Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), terwujud melalui aturan-Nya (sunatullah), yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian di seluruh alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.</p> <p>⇒ Perbuatan Allah dalam memberikan balasan-Nya juga tidak bisa dikategorikan menjadi "baik dan jahat", seperti halnya perbuatan manusia, karena sunatullah justru telah ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta itu sendiri.</p> <p>⇒ Amat sangat tidak relevan untuk membandingkan antara perbuatan Allah dan perbuatan manusia.</p> <p>⇒ Ayat di atas tidak relevan dipakai, karena dimaksudkan untuk membicarakan tentang kesempurnaan segala "wujud" makhluk ciptaan-Nya. Sedang konteks di sini lebih luas lagi, yaitu tentang "tujuan" penciptaan itu sendiri.</p>
PC	<p>Jika perbuatan manusia adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan manusia. Maka pemberian balasan-Nya atas perbuatan manusia, tidak ada artinya. Maka perbuatan manusia haruslah betul-betul perbuatan manusia.</p>
PC	<p>Perbuatan manusia bukanlah perbuatan Allah, tetapi perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya (bukan kiasan).</p>

PC	<p>Manusia adalah pencipta (khaliq) perbuatannya sendiri.</p>
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah, walau perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.</p> <p>⇒ Hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p>
PC	<p>Kebebasan manusia tidaklah mutlak. Karena dibatasi oleh hal-hal yang tidak bisa dilawan oleh manusia itu sendiri, yaitu hukum alam. Manusia tersusun antara lain dari materi. Sedang materi adalah terbatas, maka manusia juga bersifat terbatas.</p>
PC	<p>Kehidupan manusia dilingkungi oleh hukum alam, yang diciptakan oleh Allah. Hukum alam tidak dapat berubah-ubah. Manusia harus tunduk kepada hukum alam.</p>
PC	<p>Kebebasan dan kekuasaan manusia sebenarnya sangat terbatas, dan terikat pada hukum alam. Kebebasan sebenarnya hanya memilih hukum alam mana, yang akan ditempuh dan diturutinya.</p>
PC	<p>Hukum alam pada hakekatnya merupakan kehendak dan kekuasaan dari Allah, yang tidak dapat dilawan dan ditentang oleh manusia.</p>
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kehendak dan perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan bebas sepenuhnya. Secara lahiriah tiap manusia memang amat terbatas, tetapi justru amat sangat bebas untuk mengatur kehidupan batiniah ruhnya sendiri.</p> <p>⇒ Kehendak dan daya manusia justru diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan daya Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui aturan-Nya (sunatullah), yang mutlak (pasti terjadi) dan kekal (tidak berubah). Tetapi hal ini terlalu jauh lebih luas dan tinggi, bahkan tidak terjangkau atau tidak bersinggungan sedikitpun dengan kehendak dan daya manusia untuk mengatur kehidupannya.</p> <p>⇒ Sunatullah adalah wujud dari segala kehendak, tindakan, perbuatan dan kekuasaan Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian di seluruh alam semesta, yang mutlak dan kekal.</p> <p>⇒ Hukum alam adalah sunatullah pada aspek lahiriah saja.</p> <p>⇒ Segala zat ciptaan-Nya pasti tunduk dan mengikuti sunatullah.</p>
PEMBAHASAN ATAS PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH	
PC	<p>Manusia adalah makhluk lemah, dan banyak tergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah, yang mutlak. Dan manusia harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya kepada Allah.</p>
K	<p>Suatu perbuatan manusia timbul melalui daya yang diperolehnya dari Allah, dan daya itu diciptakan oleh Allah.</p>

K	Sesuatu terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, dengan demikian menjadi perolehan (kasb) bagi orang yang menggunakan daya itu, untuk bisa mewujudkan sesuatu perbuatan. Atau "kasb" ialah sesuatu bisa timbul dari al-muktasib (yang memperoleh daya), dengan perantaraan daya yang diciptakan.
K	Ada kompromi antara kelemahan dan kepasifan manusia (jika dibandingkan dengan kekuasaan mutlak Allah), dengan pertanggung-jawaban manusia atas perbuatan-perbuatannya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah, walau perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.</p> <p>⇒ Kehendak dan perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan bebas sepenuhnya. Secara lahiriah tiap manusia memang amat terbatas, tetapi justru amat sangat bebas untuk mengatur kehidupan batiniah dirinya sendiri.</p> <p>⇒ Kehendak dan daya manusia justru diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan daya Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui aturan-Nya (sunatullah), yang mutlak (pasti terjadi) dan kekal (tidak berubah). Tetapi hal ini terlalu jauh lebih luas dan tinggi, bahkan tidak terjangkau atau tidak bersinggungan sedikitpun dengan kehendak dan daya manusia untuk mengatur kehidupannya.</p> <p>⇒ Daya manusia memang diciptakan-Nya, tetapi "secara umum" saja, dengan diberikan-Nya, 'akal' (pengetahuan dan kecerdasan) dan 'nafsu' (semangat dan keinginan) kepada tiap manusia.</p> <p>⇒ Hanya manusia yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Walau ujian-Nya bukan "langsung" berasal dari Allah (tetapi dari pengaruh segala zat ciptaan-Nya yang saling berinteraksi di alam semesta), tetapi Allah tetap merasa ikut bertanggung-jawab atas segala ujian-Nya, sebagai bagian dari rencana-Nya, karena ujian-Nya adalah sarana Allah untuk bisa menguji keimanan hamba-hamba-Nya.</p> <p>⇒ Pahala-Nya makin berlipat-ganda atas tiap amal-kebaikan, yang dilakukan saat mengalami ujian-Nya yang makin berat. Sebaliknya beban dosa makin berkurang atas tiap amal-keburukannya.</p> <p>⇒ Manusia bertanggung-jawab sepenuhnya atas tiap perbuatannya.</p> <p>⇒ Manusia bukanlah makhluk lemah, bahkan telah ditunjuk-Nya sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi. Bahkan bagi orang-orang yang Mukhlis mereka bisa melewati berbagai cobaan atau ujian-Nya.</p>
PC	Manusia bersifat pasif dalam perbuatannya. Karena "Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" - (QS.37:96). Wa ma ta'malun artinya "perbuat" (bukan buat). Atau versi lainnya, "Padahal Allah-lah Yang menciptakan kamu, dan apa yang kamu perbuat itu (patung-patung yang kamu pahat)." - (QS.37:96)

K	Perbuatan manusia diciptakan atau diwujudkan oleh Allah. Tidaklah ada pembuat bagi kasb, kecuali Allah. Maka yang mewujudkan kasb atau perbuatan manusia, sebenarnya adalah Allah sendiri.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Hanya manusia yang aktif menciptakan, memulai atau memicu perbuatannya. Sedang hanya perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Manusia hanya bersifat pasif dalam menentukan 'hasil atau keadaan akhir' dari perbuatannya, karena ditentukan oleh Allah. Sedang manusia justru aktif menentukan berbagai 'keadaan awal' sebelum berlakunya proses pada sunatullah.</p> <p>⇒ Wa ma ta'malun lebih tepat artinya "buat" (bukan perbuat).</p>
K	Hal yang bergerak bukanlah Allah, karena gerak menghendaki tempat yang bersifat jasmaniah, sedang Allah mustahil mempunyai bentuk jasmani.
K	Perbuatan Allah terwujud melalui manusia (mahluk bertubuh jasmani).
K	Pembuat sebenarnya dalam al-kasb adalah Allah, sedang yang memperoleh perbuatan adalah manusia. Akan tetapi Allah tidak menjadi yang memperoleh perbuatan. Karena al-kasb hanyalah terjadi dengan daya yang diciptakan. Sedang Allah mustahil mempunyai daya yang diciptakan.
K	Allah yang menjadi pembuat sebenarnya dari segala perbuatan manusia.
K	Manusia sebenarnya merupakan tempat berlakunya perbuatan Allah.
K	Al-kasb tidak bisa terjadi, kecuali melalui daya yang diciptakan di dalam diri manusia. Diperlukan tempat jasmani untuk berlakunya segala perbuatan Allah.
K	Segala perbuatan Allah mengambil tempat dalam diri manusia.
K	Penggerak sesuatu perbuatan adalah Allah, dan yang bergerak ialah manusia. Karena Allah tidak memiliki tubuh jasmani. Atau pembuat suatu perbuatan ialah Allah, dan yang memperolehnya ialah manusia.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Hanya manusia yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Perbuatan Allah bukan diwujudkan oleh manusia, ataupun bukan terwujud melalui manusia.</p> <p>⇒ Segala perbuatan Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), terwujud melalui aturan-Nya (sunatullah), yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian di seluruh alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.</p> <p>⇒ Sangat berbeda, bahkan tidak bisa dibandingkan antara perbuatan Allah dan perbuatan segala zat makhluk ciptaan-Nya (termasuk manusia ataupun para makhluk gaib).</p>

	⇒ Allah berbuat tidak melalui atau tidak memerlukan tubuh jasmani.
K	Al-kasb merupakan perbuatan paksaan, atau di luar kekuasaan manusia.
K	Manusia mesti (bukan terpaksa) berbuat suatu yang tidak bisa dielakkannya, untuk mewujudkan perbuatan Allah.
K	Manusia terpaksa melakukan sesuatu yang tidak dapat dielakkannya, walau bagaimanapun ia berusaha.
K	Pembuat sebenarnya dari tiap perbuatan manusia adalah Allah. Dan manusia hanyalah merupakan alat untuk berlakunya perbuatan Allah.
K	Manusia terpaksa melakukan apa yang dikehendaki Allah.
K	Perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Allah.
PC	Perbuatan manusia ialah hasil perbuatan Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah, walau perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.</p> <p>⇒ Kehendak dan perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan bebas sepenuhnya, termasuk kebebasan untuk berbuat sesuatu yang "di-sukai" atau "tidak disukai" oleh Allah, ataupun bahkan untuk tidak berbuat. Secara lahiriah tiap manusia memang amat terbatas, tetapi justru amat sangat bebas untuk mengatur kehidupan batiniah ruhnyanya sendiri.</p> <p>⇒ Kehendak dan daya manusia justru diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan daya Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui aturan-Nya (sunatullah), yang mutlak (pasti terjadi) dan kekal (tidak berubah). Tetapi hal ini terlalu jauh lebih luas dan tinggi, bahkan tidak terjangkau atau tidak bersinggungan sedikitpun dengan kehendak dan daya manusia untuk mengatur kehidupannya.</p> <p>⇒ Hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Segala perbuatan Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), terwujud melalui aturan-Nya (sunatullah), yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian di seluruh alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.</p> <p>⇒ Perbuatan Allah bukan diwujudkan oleh manusia, ataupun bukan terwujud melalui manusia.</p> <p>⇒ Sangat berbeda, bahkan tidak bisa dibandingkan antara perbuatan Allah dan perbuatan segala zat makhluk ciptaan-Nya (termasuk manusia ataupun para makhluk gaib).</p> <p>⇒ Allah berbuat tidak melalui atau tidak memerlukan tubuh jasmani.</p> <p>⇒ Walau ujian-Nya bukan "langsung" berasal dari Allah (tetapi dari pengaruh segala zat ciptaan-Nya yang saling berinteraksi di alam semesta), tetapi Allah tetap merasa ikut bertanggung-jawab atas segala ujian-Nya, sebagai bagian dari</p>

	<p>rencana-Nya, karena ujian-Nya adalah sarana Allah untuk bisa menguji keimanan hamba-hamba-Nya.</p> <p>⇒ Pahala-Nya makin berlipat-ganda atas tiap amal-kebaikan, yang dilakukan saat mengalami ujian-Nya yang makin berat. Sebaliknya beban dosa makin berkurang atas tiap amal-keburukannya.</p>
PC	Kehendak dan daya yang menyebabkan perbuatan mempunyai wujud.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Hanya kehendak dan daya manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu perbuatannya. Sedang hanya kehendak dan daya Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p>
PC	Allah menghendaki segala hal yang mungkin dikehendaki. Karena "kamu (hai manusia) tidak menghendaki, kecuali Allah yang menghendaki" - (QS.76:30), atau versi lainnya "Dan (hai manusia) kamu tidak mampu (menempuh jalan-Nya itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya ..." - (QS.76:30)
PC	Manusia tidak bisa menghendaki sesuatupun, kecuali jika Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu itu.
K	Kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Allah. Atau kehendak dalam diri manusia, tidak lain hanyalah kehendak Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah memang menghendaki segala hal yang mungkin dikehendaki. Dan tidak ada sesuatupun yang melawan kehendak Allah. Tetapi kehendak Allah dalam penciptaan alam semesta, justru telah ditetapkan-Nya sebelum awal penciptaan alam semesta itu sendiri, dan kekal (tidak berubah) sampai akhir jaman.</p> <p>⇒ Segala kehendak Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), terwujud melalui aturan-Nya (sunatullah), yang kekal (tidak berubah).</p> <p>⇒ Kehendak manusia tidak menyatu dengan kehendak Allah. Dan kehendak manusia bukanlah kehendak Allah.</p> <p>⇒ Kehendak dan perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan bebas sepenuhnya, termasuk kebebasan untuk berbuat sesuatu yang "di-sukai" atau "tidak disukai" oleh Allah, ataupun bahkan untuk tidak berbuat. Secara lahiriah tiap manusia memang amat terbatas, tetapi justru amat sangat bebas untuk mengatur kehidupan batiniah ruhnyanya sendiri.</p> <p>⇒ Kehendak dan daya manusia justru diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan daya Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui aturan-Nya (sunatullah), yang mutlak (pasti terjadi) dan kekal (tidak berubah). Tetapi hal ini terlalu jauh lebih luas dan tinggi, bahkan tidak terjangkau atau tidak bersinggungan sedikitpun dengan kehendak dan daya manusia untuk mengatur kehidupannya.</p> <p>⇒ Ayat di atas dimaksudkan, bahwa "manusia tidak akan bisa menempuh jalan-Nya, jika manusia itu sendiri tidak berusaha mencari hikmah dan hidayah-Nya, lalu mengamalkannya", atau segala sesuatu hanya bisa diperoleh melalui usa-</p>

	ha. Di mana segala proses berusaha itu diatur oleh Allah, melalui aturan-Nya (sunatullah).
PC	Daya berbeda dari diri manusia itu sendiri, karena manusia terkadang bisa berkuasa, terkadang bisa pula tidak berkuasa.
PC	Daya tidak terwujud sebelum adanya perbuatan. Atau daya ada bersama-sama dengan perbuatannya. Dan daya itupun hanya akan ada untuk perbuatan yang terkait saja.
K	Orang yang dalam dirinya tidak diciptakan-Nya daya, ia tidak bisa berbuat apa-apa.
K	Daya untuk berbuat bukanlah daya manusia itu sendiri, tetapi daya Allah. Namun manusia tidak kehilangan sifatnya sebagai pembuat.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Daya yang mewujudkan perbuatan adalah daya yang sedang terpakai dalam berbuat. Tetapi daya awalnya bisa terwujud sebelum adanya perbuatan.</p> <p>⇒ Daya manusia memang diciptakan-Nya, tetapi "secara umum" saja, dengan diberikan-Nya, 'akal' (pengetahuan dan kecerdasan) dan 'nafsu' (semangat dan keinginan) kepada tiap manusia.</p> <p>⇒ Hanya manusia yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Manusia seolah-olah tampak "tidak berdaya" atau "tidak berkuasa", karena adanya pengaruh lingkungan sekitarnya (ujian-Nya), bukan dipengaruhi oleh daya Allah. Tetapi nilai amalan suatu perbuatan justru bukan pada "hasil" (lahiriah), melainkan pada "proses berusaha"-nya (batiniah).</p> <p>⇒ Kehendak dan daya manusia adalah kehendak dan daya sebenarnya. Secara lahiriah manusia memang amat terbatas, tetapi justru amat sangat bebas untuk mengatur kehidupan batiniah ruhnya sendiri. Maka secara umum mustahil ada orang-orang dewasa yang "tidak bisa berbuat apa-apa".</p> <p>⇒ Tetapi bagi orang-orang yang "tidak bisa berbuat apa-apa", atau segala perbuatannya tidak bisa diminta pertanggung-jawaban, seperti: anak yang belum akil-baliq atau orang gila, ketika mereka wafat, maka mereka akan mendapat Surga di akhirat nanti.</p>
K	Perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Allah.
PC	Perbuatan manusia pada hakekatnya terjadi dengan perantara Allah.
K	Allah yang menciptakan perbuatan manusia, dan daya untuk berbuat dalam diri manusia.
PC	Perbuatan manusia terjadi dengan daya Allah, bukan dengan daya manusia. Walau daya manusia berhubungan erat dengan perbuatan itu. Maka tidak bisa dikatakan, bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya.
K	Perbuatan manusia disebut al-kasb.

	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah, walau perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.</p> <p>⇒ Hanya manusia yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p>
PC	Perbuatan agar bisa terwujud perlu dua daya (daya Allah dan daya manusia), tetapi daya Allah yang paling dominan.
K	Daya manusia tidaklah efektif kalau tidak disokong oleh daya Allah.
PC	Daya manusia turut serta dalam perwujudan perbuatan.
K	Manusia tidaklah sepenuhnya bersifat pasif.
K	Daya yang diciptakan itu tidak bersifat efektif.
K	Kemauan dan daya untuk berbuat, adalah kemauan dan daya dari Allah. Dan perbuatan itu sendiri adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan manusia.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Perbuatan agar bisa terwujud perlu dua daya (daya Allah dan daya manusia).</p> <p>⇒ Hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Tidak relevan untuk mencari yang paling dominan, karena tanpa dipicu oleh kehendak dan daya manusia, perbuatan manusia tidak terjadi, sedang tanpa disertai oleh kehendak dan daya Allah (melalui sunatullah), perbuatan manusia juga tidak ada artinya, tidak ada hasil wujud ataupun tidak ada hasil akhirnya (balasan-Nya).</p> <p>⇒ Manusia hanya bersifat pasif dalam menentukan 'hasil atau keadaan akhir' dari perbuatannya, karena ditentukan oleh Allah. Sedang manusia justru aktif menentukan berbagai 'keadaan awal' sebelum berlakunya proses pada sunatullah.</p> <p>⇒ Manusia seolah-olah tampak "tidak efektif", "tidak berdaya" atau "tidak berkuasa", karena adanya pengaruh lingkungan sekitarnya (ujian-Nya), bukan dipengaruhi oleh daya Allah. Tetapi nilai amalan suatu perbuatan justru bukan pada "hasil" (lahiriah), melainkan pada "proses berusaha"-nya (batiniah).</p>
PEMBAHASAN ATAS PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND	
K	Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah.
PC	Allah berbuat dengan menciptakan daya di dalam diri manusia, dan pemakaian daya itu merupakan perbuatan manusia.
K	Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan (bukanlah sebelum adanya per-

	buatan). Karena bukanlah manusia yang menciptakan daya dan perbuatannya.
P	Perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan manusia (justru bukan perbuatan Allah).
PC	Balasan Allah berdasar pemakaian daya yang diciptakan oleh Allah. Kehendak manusia dalam memakainya untuk kebaikan atau kejahatan.
P	Karena salah ataupun benarnya pilihan dalam memakai daya, maka manusia diberi hukuman atau upah.
PC	Manusia bebas memilih, tetapi ia berada di bawah paksaan pemilik daya yang jauh lebih kuat dari dirinya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kehendak dan perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan bebas sepenuhnya. Secara lahiriah tiap manusia memang amat terbatas, tetapi justru amat sangat bebas untuk mengatur kehidupan batiniah ruhanya sendiri.</p> <p>⇒ Kehendak dan daya manusia justru diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan daya Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui aturan-Nya (sunatullah), yang mutlak (pasti terjadi) dan kekal (tidak berubah). Tetapi hal ini terlalu jauh lebih luas dan tinggi, bahkan tidak terjangkau atau tidak bersinggungan sedikitpun dengan kehendak dan daya manusia untuk mengatur kehidupannya.</p> <p>⇒ Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia, bukan perbuatan Allah, walau perbuatan manusia pasti selalu disertai oleh perbuatan Allah.</p> <p>⇒ Daya manusia memang diciptakan-Nya, tetapi "secara umum" saja, dengan diberikan-Nya, 'akal' (pengetahuan dan kecerdasan) dan 'nafsu' (semangat dan keinginan) kepada tiap manusia.</p> <p>⇒ Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan (bukan sebelum adanya perbuatan). Lebih tepatnya, daya yang mewujudkan perbuatan itu adalah daya yang sedang terpakai dalam berbuat.</p> <p>⇒ Hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p> <p>⇒ Balasan Allah berdasarkan pemakaian daya. Dan kehendak manusialah dalam memakainya untuk kebaikan atau kejahatan.</p> <p>⇒ Hanya para nabi-Nya di antara manusia, yang dikehendaki-Nya (berilmu, berpengetahuan, memakai akal-pikirannya, dsb), yang diketahui paling mampu dalam merumuskan pemakaian daya itu (lahiriah dan batiniah), melalui berbagai hukum syariat dalam ajaran mereka (perintah dan larangan-Nya).</p> <p>⇒ Namun manusia seolah-olah tampak dipaksa, karena adanya pengaruh lingkungan sekitarnya (ujian-Nya), bukan dipengaruhi oleh daya Allah. Tetapi nilai amalan suatu perbuatan justru bukan pada "hasil" (lahiriah), melainkan pada "proses berusaha"-nya (batiniah).</p>

K	Kehendak manusia sebenarnya adalah kehendak Allah. Karena perbuatan manusia ialah wujud dari kehendak Allah, bukan kehendak manusia.
K	Manusia melakukan perbuatan baik ataupun buruk, atas kehendak Allah, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Allah. Karena Allah tidak suka manusia yang berbuat jahat.
PC	Kehendak manusia bukanlah kehendak bebas sepenuhnya, karena tidak boleh berbuat sesuatu yang tidak "dikehendaki" oleh Allah. Tetapi kebebasan untuk berbuat sesuatu yang "disukai" ataupun "tidak disukai" oleh Allah.
PC	Kehendak dan daya manusia adalah kehendak dan daya sebenarnya, tetapi terbatas.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kehendak manusia adalah kehendak manusia sebenarnya, bukan kehendak Allah. Dan perbuatan manusia adalah wujud dari kehendak manusia, bukan kehendak Allah.</p> <p>⇒ Kebebasan manusia memang bagian dari rencana atau kehendak Allah, dengan diciptakan-Nya akal dan nafsu pada tiap manusia, sekaligus untuk menguji keimanannya.</p> <p>⇒ Kehendak dan perbuatan manusia adalah kehendak dan perbuatan bebas sepenuhnya, termasuk kebebasan untuk berbuat sesuatu yang "di-sukai" atau "tidak disukai" oleh Allah, ataupun bahkan untuk tidak berbuat. Secara lahiriah tiap manusia memang amat terbatas, tetapi justru amat sangat bebas untuk mengatur kehidupan batiniah ruhanya sendiri.</p> <p>⇒ Kehendak dan daya manusia justru diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan daya Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui aturan-Nya (sunatullah), yang mutlak (pasti terjadi) dan kekal (tidak berubah). Tetapi hal ini terlalu jauh lebih luas dan tinggi, bahkan tidak terjangkau atau tidak bersinggungan sedikitpun dengan kehendak dan daya manusia untuk mengatur kehidupannya.</p> <p>⇒ Hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya. Sedang hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, untuk sekaligus memberi balasan-Nya.</p>

PEMBAHASAN ATAS PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA

---	Serupa aliran Maturidiah Samarkand, tentang kehendak manusia dalam berbuat.
---	Serupa aliran Maturidiah Samarkand, tentang kehendak dan kerelaan hati Allah.
---	Serupa aliran Maturidiah Samarkand, tentang daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatannya (bukan sebelum adanya perbuatan), karena bukanlah manusia yang menciptakan perbuatannya
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u> Lihat pada pembahasan bagi aliran Maturidiah di atas.</p>

B. Kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah

Dalam uraian pembahasan pada poin A di atas, tentang daya, kehendak dan perbuatan manusia, telah terungkap adanya perbedaan pemahaman yang relatif cukup tajam antar aliran-aliran yang dibahas, walaupun memang relatif lebih banyak ditemui sesuatu 'kesesuaian', yang bisa menghubungkan ke semua pemahaman itu.

Namun dalam pemahaman tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah, justru perbedaan menjadi lebih tajam lagi. Padahal pemahaman tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah ini, amat mempengaruhi dan mewarnai setiap bentuk pemahaman lainnya. Aliran-aliran yang ditinjau di sini juga serupa dengan pada poin A, yaitu: Mu'tazilah, Maturidiah Samarkand & Buchara dan Asy'ariah.

Ringkasnya dari perbandingan kuantitatif, antara pemahaman pada aliran-aliran itu, terhadap pemahaman pada buku ini, pada Tabel 25 lebih banyak kesesuaiannya (**P**=pro dan **PC**=pro dengan catatan), dan lebih sedikit pertentangannya (**K**=kontra) daripada pada Tabel 30

Pada Tabel 26 dan Tabel 27 di bawah ini akan diungkap suatu kesimpulan dan pernyataan lebih lengkap atas pemahaman dari aliran-aliran itu, tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah. Dan sekaligus disertakan pula hasil kesimpulan pemahaman pada buku ini, sebagai bahan perbandingan awalnya (pada Tabel 26 poin 5).

Tabel 26: Kemutlakan sifat-Nya, bagi aliran-aliran (kesimpulan)

No	Kesimpulan dari beberapa aliran, tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah	Aliran
1	Tidak mutlak semutlak-mutlaknya (di bawah aliran lain-lainnya)	Mu'tazilah / Qadariah
2	Mutlak (antara aliran Maturidiah Buchara dan Mu'tazilah)	Maturidiah Samarkand
3	Mutlak (tidak semutlak pada aliran Asy'ariah)	Maturidiah Buchara
4	Mutlak semutlak-mutlaknya (di atas aliran lain-lainnya)	Asy'ariah
5	Hakekat : Mutlak semutlak-mutlaknya Perwujudan di alam semesta : Tidak mutlak semutlak-mutlaknya (melalui segala aturan yang pasti berlaku dan tidak berubah-ubah) (paling atas ataupun di tengah aliran lainnya, tergantung dari sudut pandang, atau hakekat dan perwujudan bisa berbeda)	-- pada buku ini --

(poin 1-4 dikutip dari buku "Teologi Islam", Prof.Dr. Harun Nasution, 1986: 118-122)

Tabel 27: Kemutlakan sifat-Nya, bagi aliran-aliran (pernyataan)

Rangkuman ringkas pemahaman dari beberapa aliran, tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH

Kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah:

Tidak mutlak semutlak-mutlaknya (di bawah aliran lain-lainnya)

- Kekuasaan Allah tidak bersifat mutlak lagi, karena justru telah dibatasi oleh kebebasan, yang justru telah diberikan-Nya kepada tiap manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.
- Kekuasaan mutlak Allah dibatasi pula oleh sifat keadilan Allah.
- Allah tidak bisa berbuat sekehendak-Nya.
- Allah telah terikat pada norma-norma keadilan, yang jika dilanggar maka Allah bersifat tidak adil, bahkan zalim. Dan sifat tidak adil itu bukanlah sifat Allah.
- Kekuasaan dan kehendak mutlak Allah dibatasi pula oleh kewajiban-kewajiban Allah terhadap manusia.
- Kekuasaan mutlak Allah-pun dibatasi pula oleh sifat atau hukum alam (Sunnah Allah) yang tidak pernah berubah.
- Tiap benda mempunyai sifat atau hukum alamnya sendiri (gerak, diam, warna, rasa, panas, dingin, basah, kering, dsb). Sedang efek yang ditimbulkan tiap benda bukanlah perbuatan Allah, tetapi perbuatan Allah hanyalah menciptakan benda-benda yang mempunyai sifat tertentu.
- Hukum alam (Sunnah Allah) yang mengatur perjalanan kosmos (seluruh alam semesta ini).
- Segala sesuatu di alam semesta ini berjalan menurut Sunnah Allah.
- Sunnah Allah dibuat oleh Allah sebegitu rupa sehingga sebab dan musabab di dalamnya memiliki hubungan yang erat.
- Bagi tiap sesuatu jenis ciptaan-Nya, Allah menciptakan Sunnah tertentu.
- Ada Sunnah yang tidak berubah-ubah, untuk mencapai kemenangan.
- Keadaan seseorang (mukmin ataupun kafir), justru tidak memiliki pengaruh terhadap berlakunya Sunnah Allah itu. Sunnah Allah tidak kenal sesuatu pengecualian, termasuk bagi para nabi-Nya.
- Sunnah Allah tidak berubah-ubah, dan Allah tidak menghendaki agar Sunnah Allah sekali-kali menyalahi sifat ciptaan-Nya.
- Sunnah Allah tidak mengalami perubahan atas kehendak Allah sendiri, dengan demikian hal inipun merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak pada Allah.
- Allah tidak bersikap absolut dalam menjatuhkan hukuman dengan sekehendak-Nya. Allah ibaratnya Raja Yang konstitusional, bukan Raja Yang absolut.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH

Kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah:

Mutlak semutlak-mutlaknya (di atas aliran lain-lainnya)

- Allah tidak tunduk kepada siapapun.
- Di atas Allah tidak ada sesuatu zat lain yang dapat membuat hukum, dan juga dapat menentukan apa yang boleh atau tidak boleh diperbuat oleh Allah.
- Allah bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya.
- Tidak ada sesuatupun yang bisa mencela perbuatan-Nya. Sungguhpun segala perbuatan-Nya itu oleh akal manusia bersifat tidak baik dan tidak adil.
- Boleh saja Allah melarang hal-hal yang telah diperintahkan-Nya, ataupun juga memerintahkan hal yang telah dilarang-Nya.
- Allah bersikap adil dalam segala perbuatan-Nya.
- Tidak ada suatu laranganpun bagi Allah.
- Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.
- Seluruh makhluk milik-Nya.
- Perintah-Nya di atas segala perintah.
- Allah memberi hukum menurut kehendak-Nya.
- Allah dapat menyiksa orang yang berbuat baik, jika hal itu dikehendaki-Nya. Sebaliknya Allah dapat memberi upah kepada orang kafir, jika hal itupun juga dikehendaki-Nya.
- Allah dapat meletakkan beban yang tak-terpikul pada diri manusia.
- Sekiranya Allah mewahyukan bahwa berdusta adalah baik, maka berdusta itu mestilah baik, bukan buruk.
- Allah tidak terikat kepada segala apapun, dan tidak terikat pada janji-janji, pada norma-norma keadilan, dsb.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND

Kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah:

Mutlak (antara aliran Maturidiah Buchara dan Mu'tazilah)

- Kebebasan dalam kehendak dan perbuatan, ada pada manusia.
- Allah tidak bersifat sewenang-wenang dalam menjatuhkan segala hukuman-Nya, tetapi berdasar kepada kebebasan pemakaian daya yang diberikan-Nya kepada manusia, untuk berbuat baik atau jahat.
- Hukuman-hukuman Allah bersifat pasti terjadinya.
- Adanya batasan-batasan pada kehendak dan kekuasaan-Nya, bukan dari zat selain Allah. Karena tidak ada sesuatu zatpun yang berkuasa di atas Allah, dan Allah di atas segala-galanya. Batasan-batasan justru itupun ditentukan oleh dan atas kehendak Allah sendiri.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA

Kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah:

Mutlak (tidak semutlak pada aliran Asy'ariah)

- Allah memang berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, dan juga menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya.
- Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Allah.
- Tidak ada larangan-larangan kepada Allah.

(dikutip dari buku "Teologi Islam", Prof.Dr. Harun Nasution, 1986: 118-122)

Walau telah diuraikan secara lengkap dalam bab-bab buku ini, tetapi agar lebih jelas dan segar dalam ingatan. Maka pada Tabel 28 di bawah ini diuraikan kembali secara ringkas berbagai pemahaman hasil pembahasan pada buku ini (khususnya pada topik "**Sunatullah (sifat proses)**"), dengan fokus utamanya, tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah.

Tabel 28: Kemutlakan sifat-Nya, bagi pembahasan di sini

Pernyataan-pernyataan ringkas dari pembahasan di sini tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah:

Hakekat : Mutlak semutlak-mutlaknya
Perwujudan di alam semesta : Tidak mutlak semutlak-mutlaknya
(paling atas atau di tengah aliran lain-lainnya, tergantung sudut pandang)

Kehendak dan kekuasaan mutlak Allah

- Tidak ada perubahan dan batasan pada kehendak dan kekuasaan mutlak-Nya.
- Kerajaan-Nya di atas atau meliputi segala kerajaan.
- Tidak ada sesuatu zatpun yang berkuasa di atas Allah, yang misalnya:
 - a. Dapat menentang atau memaksa Allah.
 - b. Dapat menyela perbuatan-Nya.
 - c. Dapat membuat hukum, dan bisa menentukan apa yang boleh ataupun tidak boleh diperbuat oleh Allah.
- Allah tidak tunduk atau terikat kepada segala sesuatu apapun.
- Allah yang menentukan terhadap segala sesuatu.
- Tidak ada suatu laranganpun bagi Allah.

Kehendak atau rencana Allah bagi alam semesta

- Pada penciptaan alam semesta ini, ataupun pada segala yang ada atau terjadi di alam semesta ini, justru hanyalah perwujudan dari rencana, kehendak dan kekuasaan-Nya.
- Di dalam kehendak atau rencana Allah yang terkait dengan penciptaan alam semesta, Allah sebelumnya telah pula menentukan dan menetapkan segala sesuatu hal, seperti: kehendak-Nya, tindakan-Nya, aturan-Nya (hukum-Nya, Sunnah Allah atau sunatullah), perintah dan larangan-Nya, pengajaran dan tuntunan-Nya, janji atau balasan-Nya, dsb.
- Segala ketentuan, kehendak atau rencana-Nya bagi alam semesta ini tidak pernah berubah, sejak ditetapkan-Nya sampai akhir jaman.
Dan hal-hal itupun telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.
Alam semesta diciptakan-Nya dengan maksud atau tujuan, yang sangat pasti dan jelas.

Sunatullah (Sunnah Allah, perbuatan, hukum atau aturan-Nya) pada aspek lahiriah dan batiniah di alam semesta

- Sunatullah sama-sekali mustahil membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak Allah,

karena sunatullah itu sendiri justru bentuk perwujudan dari kekuasaan dan kehendak-Nya dalam penciptaan alam semesta ini.

- Sunatullah (lahiriah dan batiniah) adalah wujud dari segala tindakan atau perbuatan-Nya di alam semesta ini.
- Sunatullah terkadang disebut sebagai kehendak, ketetapan atau ketentuan-Nya di alam semesta ini, karena melalui sunatullah itu Allah justru mewujudkan segala kehendak, ketetapan atau ketentuan-Nya bagi alam semesta.
- Sunatullah (lahiriah dan batiniah) tidak berubah-ubah, sejak ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta sampai akhir jaman, dan tercatat pula pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.
- Melalui sunatullah itulah Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya. Namun ada pengecualian terjadi pada penciptaan tak-terhitung jumlah dan jenis "Ruh" (hidup dan gaib) dan "Atom" (mati dan nyata, tepatnya materi 'terkecil'), sebagai zat-zat paling elementer penyusun seluruh alam semesta dan segala isinya ini, yang justru diciptakan-Nya tanpa proses sama-sekali (langsung jadi). Atom untuk 'sementara' bisa dianggap sebagai sistem materi 'penyusun' terkecil, sedang materi 'penyusun' terkecil yang sebenarnya mustahil bisa dijangkau dan diketahui oleh manusia (materi 'terkecil').
- Sunatullah itu segala (tak-terhitung jumlah) aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah) atas segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (makhluk hidup atau benda mati, nyata atau gaib).
- Sunatullah mengatur segala proses internal pada tiap zat ciptaan-Nya, ataupun proses interaksi antar zat-zat ciptaan-Nya (sejenis ataupun berlainan).
- Sunatullah pasti berlaku (mutlak), pasti konsisten (kekal) dan juga pasti sesuai dengan keadaan (lahiriah dan batiniah) pada tiap zat ciptaan-Nya tiap saatnya. Dan tentunya keadaan itu sendiri juga termasuk meliputi jenis atau sifat zatnya. Pada tiap jenis zat ciptaan-Nya berlaku sekelompok sunatullah tertentu.
- Sunatullah (sebagai satu kesatuan dari sejumlah tak-terhitung sunatullah) pasti berlaku sama terhadap "segala" zat ciptaan-Nya, bukan hanya pada zat-zat tertentu saja (sama sekali tidak mengenal pengecualian, bahkan termasuk pada para nabi-Nya).
- Segala zat ciptaan-Nya pasti tunduk, patuh dan taat kepada sunatullah, secara sadar ataupun tidak, bahkan bagi orang yang paling kafir dan iblis sekalipun.
- Sifat-sifat zat ciptaan-Nya dibagi menjadi: sifat pembeda-esensi-statis dan sifat proses-perbuatan-dinamis. Sifat proses juga termasuk proses-proses yang mengubah sifat pembedanya, sesuai keadaan zat ciptaan-Nya setiap saatnya. Maka sifat proses ini (yang mutlak dan kekal) juga termasuk bagian dari sunatullah.
- Penciptaan alam semesta adalah perwujudan dari Fitrah Allah atau sifat-sifat terpuji Allah. Maka segala pengaturan atau proses dalam sunatullah, diwarnai oleh sifat-sifat Allah.
- Hukum alam (lahiriah) hanya sebagian saja dari sunatullah (lahiriah dan batiniah), yang mengatur perjalanan kosmos (alam semesta).
- Seperti proses pada umumnya, maka sunatullah juga menghubungkan antara sebab dan musabab (lahiriah dan batiniah), secara langsung ataupun tidak.

- Ada sunatullah untuk mencapai kemenangan lahiriah (di dunia) dan batiniah (di akhirat). Ajaran-ajaran agama-Nya adalah berbagai cara untuk mengubah keadaan batiniah tiap umat manusia, agar berlakulah sunatullah yang mengantarkannya kepada kemenangan batiniah yang hakiki (relatif amat sedikit kepada kemenangan lahiriah-fisik-duniawi).

Tidak ada perubahan dan batasan dalam kehendak-Nya di alam semesta

- Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tetapi segala kehendak-Nya bagi seluruh alam semesta ini, justru telah ditetapkan-Nya sebelum awal penciptaan alam semesta itu sendiri, dan tidak akan berubah-ubah (kekal) sampai akhir jaman. Maka Allah justru tidak berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini.
- Allah pasti 'konsisten' (bukan tunduk atau terikat) kepada kehendak atau rencana Allah sendiri dalam penciptaan alam semesta ini, yang terkandung pula di dalamnya: segala kebaikan, janji, hukum atau aturan, norma keadilan, dsb.
- Kekuasaan dan kehendak mutlak Allah sama-sekali tidak dibatasi oleh segala sesuatu apapun, karena semuanya justru bagian atau contoh perwujudan dari kekuasaan dan kehendak-Nya, seperti misalnya:
 - Kebebasan manusia, yang telah diberikan-Nya dalam menentukan kehendak dan perbuatannya sendiri (diciptakan-Nya akal dan nafsunya).
 - Kewajiban-kewajiban atau janji-janji Allah terhadap manusia.
 - Sifat keadilan Allah.
 - Sifat atau hukum alam (bagian dari sunatullah), yang tidak pernah berubah.

Kebebasan pada manusia

- Kebebasan dalam kehendak dan perbuatan, ada pada tiap manusia, dengan diberi-Nya 'akal' (pengetahuan dan kecerdasan) dan 'nafsu' (semangat dan keinginan).
- Kebebasan manusia adalah bagian penting dari kehendak atau rencana Allah, dalam penunjukan manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi (dunia).
- Kebebasan, kehendak atau perbuatan tiap manusia diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan perbuatan Allah di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), yang melalui aturan-Nya (sunatullah).

Sunatullah mewujudkan ke-Maha Adil-an Allah

- Sunatullah adalah "aturan atau rumus" proses kejadian, yang berlaku sama terhadap "segala" zat ciptaan-Nya. Dan Allah bukan menentukan segala "bentuk balasan-Nya", tetapi justru menentukan "rumus proses pemberian balasan-Nya" yang bersifat kekal. Maka "mustahil" ada sesuatupun tindakan-Nya, yang misalnya: aniaya atau zalim, pilih-kasih, sewenang-wenang, sekehendak, tidak adil, tidak baik, dsb.
- Sunatullah tentang proses pemberian balasan-Nya (nikmat atau hukuman-Nya, secara lahiriah dan batiniah) pasti setimpal dengan setiap amal-perbuatan manusia, juga pasti berlaku sama bagi setiap manusia (orang kafir atau beriman, orang jahat atau baik, fakir miskin atau konglomerat, orang cacat atau normal, dsb) dan bersifat mutlak dan kekal (pasti terjadi dan pasti konsisten).
- Allah tidaklah sewenang-wenang (tidak bersikap absolut atau sekehendaknya) dalam memberi balasan-Nya (nikmat atau hukuman-Nya), melainkan justru pasti sesuai atau setimpal dengan tiap amal-perbuatan manusia (pasti adil).
- Tidak ada sesuatupun perbuatan-Nya itu yang bersifat tidak baik dan tidak adil, karena penilaian tentang baik, adil atau semacamnya, hanyalah untuk sesuatu yang relatif dan

berubah-ubah.

Tetapi segala perbuatan-Nya di alam semesta ini (melalui sunatullah), bersifat mutlak dan kekal (pasti terjadi dan pasti konsisten).

Penilaian semacam itu sama halnya dengan mempertanyakan berbagai rencana Allah, tentang penciptaan seluruh alam semesta dan segala isinya ini.

Balasan-Nya bagi orang kafir dan orang beriman

- Keadaan keimanan manusia tiap saatnya (niat atau kesadaran), yang menyertai tiap amal-perbuatannya, justru pasti berpengaruh sangat besar terhadap proses berlakunya sunatullah batiniah.

Tetapi justru sebaliknya keadaan keimanan itupun tidak banyak berpengaruh terhadap sunatullah lahiriah, karena keimanan itu relatif hanya bisa mewujudkan pada salah-satu aspek lahiriah saja, yaitu energi atau daya lahiriah (semangat menegakkan kebenaran).

- Orang kafir dan orang beriman sama-sama bisa pula memperoleh karunia, rejeki atau rahmat-Nya secara lahiriah.

Tetapi orang kafir justru jauh lebih terbatas dalam memperoleh pahala atau rahmat-Nya secara batiniah.

Karena orang kafir bisa berbuat baik (bersifat umum atau muamalah), tetapi pondasi paling utama keadaan batiniahnya mengandung cacat (tauhidnya tidak lurus).

Perintah-perintah-Nya

- 'Hakekat' dari tiap perintah-Nya dalam ajaran agama-Nya justru bersifat 'universal' (bisa melewati batas waktu, ruang, budaya, dsb), tidak pernah berubah sampai akhir jaman.
 - Tetapi dalam aplikasi atau penerapan aktualnya, justru penafsiran atas segala perintah-Nya harus disesuaikan dengan jaman, tempat ataupun budaya umat manusia. Maka perintah-Nya yang disampaikan oleh para nabi-Nya, seolah-olah tampak berubah-ubah atau berbeda-beda, walaupun hikmah dan hakekatnya justru tetap sama atau serupa.
 - "Wahyu adalah wahyu yang dibacakan" (atau wahyu-Nya yang disampaikan oleh para nabi-Nya kepada umatnya), adalah penafsiran atau pemahaman atas wahyu-Nya yang diterimanya dari malaikat Jibril, sesuai dengan konteks jaman, tempat ataupun budaya umat kaum tiap para nabi-Nya.
 - Jika penafsiran atau penerapan atas perintah-Nya, telah tidak sesuai dengan "hikmah dan hakekat" yang terkandung pada perintah-Nya itu, maka penafsiran atau penerapan itu sendiri justru mestinya disesuaikan pula.
 - Allah mustahil mewahyukan agar berdusta, kecuali demi kebaikan bagi seluruh umat manusia secara obyektif, justru bukan secara subyektif-relatif menurut tiap manusianya.
 - Perintah-Nya di atas segala perintah, namun hal ini hanya sesuai dari segi 'hikmah dan hakekat' yang terkandung pada perintah-Nya, dengan tujuan utama demi kebaikan. Bahkan tergantung kepada tiap manusianya sendiri untuk mau mengikuti perintah-Nya ataupun tidak, setelah diberikan-Nya kebebasan (dengan akal dan nafsunya), sebagai suatu bentuk ujian-Nya baginya.
- Segala perintah-Nya justru tidak bersifat 'memaksa', walaupun seolah-olah 'memaksa' bagi umat yang memang benar-benar ingin meningkatkan keimanannya.

Beban cobaan atau ujian-Nya

- Allah mustahil menyiksa orang yang berbuat baik, yang ada hanyalah berbagai macam beban cobaan atau ujian-Nya (lahiriah dan batiniah), yang justru pastilah selalu dialami

oleh seluruh umat manusia tiap saatnya, untuk menguji keimanannya masing-masing. Tetapi Allah pasti menyiksa orang yang berbuat 'baik' di kehidupan akhira, terutama pada Hari Kiamat, atas tiap perbuatan dosanya yang belum dimaafkan-Nya (taubatnya atas dosanya itu belum diterima-Nya). Hanya Allah Yang Maha mengetahui 'baik' atau 'buruk'-nya seseorang (atas 'suatu' atau 'seluruh' amal-perbuatannya selama di dunia).

- Segala ujian-Nya justru "tidak sama" dengan siksaan atau hukuman-Nya, walau seolah-olah terasa sama-sama menyiksa, menyulitkan, memberatkan atau menyengsarakan. Ujian-Nya justru sama sekali bukan hasil pengaruh dari segala perbuatan manusia yang mengalaminya (secara langsung ataupun tidak), maka iapun justru tidak bertanggung-jawab atas ujian-Nya, sebaliknya siksaan-Nya dari hasil perbuatan dosanya.
- Allah mustahil memberi beban ujian-Nya yang tidak mampu dipikul oleh tiap manusia. Segala beban ujian-Nya pada dasarnya hanyalah ukuran bersifat 'batiniah', atau hanya berupa jarak perbedaan antara nafsu-keinginan 'batiniah' dan segala keadaan lahiriah yang sedang dihadapi, terwujud atau tercapai. Tiap manusia justru memiliki kebebasan, kekuasaan dan otoritas sepenuhnya untuk mengatur kehidupan batiniah ruhnya sendiri (kehidupan akhira). Segala ujian-Nya secara 'lahiriah' pastilah akan bermuara atau berakhir menjadi segala ujian-Nya secara 'batiniah' pada alam batiniah ruh manusia.

Dari Tabel 28 tersebut, berbagai hasil pembahasan pada buku ini sekilas terlihat tampak 'hampir' sesuai, dengan pemahaman pada aliran Mu'tazilah, terutama karena sama-sama terfokus pada peranan sangat penting Sunnah Allah (sunatullah). Namun jika dicermati atau ditinjau pada uraian lengkapnya, justru ternyata amat berbeda.

Agar lebih jelasnya bagi perbandingan hasil pemahaman pada buku ini terhadap tiap aliran tersebut, maka pada Tabel 29 berikut ini dibahas secara ringkas pernyataan dari tiap alirannya (yang disebutkan pula pada Tabel 27 di atas), agar lebih bisa terungkap berbagai perbedaan ataupun titik temunya.

Pada setiap pernyataan dari sesuatu aliran, yang sesuai dengan pemahaman pada buku ini diberi tanda "P" (pro), yang sesuai namun dengan suatu catatan tertentu diberi tanda "PC" (pro-catatan), sedang apabila bertentangan diberi tanda "K" (kontra).

Tabel 29: Kemutlakan sifat-Nya, bahas pernyataan aliran-aliran

(P = pro; PC = pro dengan catatan; K = kontra)

Pembahasan atas pernyataan-pernyataan dari aliran-aliran, tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah, dengan memakai pemahaman pada buku ini

PEMBAHASAN ATAS PERNYATAAN ALIRAN MU'TAZILAH

K	Sunnah Allah tidak mengalami perubahan atas kehendak Allah sendiri, maka hal ini merupakan batasan bagi kekuasaan dan kehendak mutlak pada Allah.
---	---

	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Sunnah Allah (sunatullah) justru sama-sekali tidak membatasi kekuasaan dan kehendak mutlak Allah.</p> <p>⇒ Sunatullah adalah salah-satu contoh perwujudan dari kekuasaan dan kehendak mutlak Allah (hanya terkait dengan penciptaan alam semesta ini).</p> <p>⇒ Sunatullah justru merupakan bagian dari rencana atau kehendak Allah dalam penciptaan alam semesta ini, di samping berbagai ketetapan-Nya lainnya.</p> <p>⇒ Sunatullah adalah wujud dari tindakan atau perbuatan-Nya di alam semesta ini.</p>
PC	Allah tidak bisa berbuat sekehendak-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah tidak berbuat sekehendak-Nya di alam semesta, karena alam semesta ini justru diciptakan-Nya dengan maksud atau tujuan yang 'pasti' dan 'jelas'.</p> <p>⇒ Segala kehendak-Nya dalam penciptaan alam semesta justru telah ditetapkan-Nya sebelum penciptaan itu sendiri, serta tidak berubah sampai akhir jaman.</p>
K	Keadaan seseorang (mukmin ataupun kafir), justru tidak memiliki pengaruh terhadap berlakunya Sunnah Allah itu. Sunnah Allah tidak kenal sesuatu pengecualian, termasuk bagi para nabi-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Keadaan batiniah manusia (seperti: mukmin atau kafir) justru berpengaruh besar terhadap berlakunya sunatullah secara batiniah, namun memang relatif tidak berpengaruh terhadap sunatullah secara lahiriah.</p> <p>⇒ Sunatullah sebagai satu kesatuan dari sejumlah tak-terhitung sunatullah, yang berlaku sama terhadap "segala" zat ciptaan-Nya, bukan pada zat-zat tertentu saja (tidak mengenal pengecualian, termasuk para nabi-Nya).</p>
P	Sunnah Allah dibuat oleh Allah sebegitu rupa sehingga sebab dan musabab di dalamnya memiliki hubungan yang erat.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Sunatullah itu memang dibuat oleh Allah sebegitu rupa sehingga sebab dan musabab (lahiriah dan batiniah) di dalamnya memiliki hubungan yang erat (se-cara langsung ataupun tidak).</p> <p>⇒ Sunatullah adalah segala aturan atau rumus proses kejadian atas segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini. Proses pada sunatullah mengubah berbagai keadaan awal manusia menjadi berbagai keadaan akhir tiap saatnya, yang se-timpal dengan segala usaha manusianya sendiri.</p>
K	Kekuasaan Allah tidak bersifat mutlak lagi, karena justru telah dibatasi oleh kebebasan, yang justru telah diberikan-Nya kepada tiap manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kekuasaan dan kehendak mutlak Allah sama-sekali tidak dibatasi oleh kebebasan manusia, yang memang sengaja telah diberikan-Nya dalam menentukan kehendak dan perbuatannya (diciptakan-Nya akal dan nafsu).</p>

	⇒ Kebebasan manusia adalah bagian dari kehendak atau rencana Allah dalam penunjukan manusia sebagai khalifah-Nya di muka Bumi (dunia).
K	Kekuasaan mutlak Allah dibatasi pula oleh sifat atau hukum alam (Sunnah Allah) yang tidak pernah berubah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kekuasaan dan kehendak mutlak Allah justru sama-sekali tidak dibatasi oleh sifat atau hukum alam (sebagian dari sunatullah), yang tidak pernah berubah.</p> <p>⇒ Sifat atau hukum alam justru salah-satu contoh perwujudan dari kekuasaan dan kehendak mutlak Allah (hanya terkait dengan penciptaan alam semesta ini).</p>
K	Kekuasaan mutlak Allah dibatasi pula oleh sifat keadilan Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kekuasaan dan kehendak mutlak Allah justru sama-sekali tidak dibatasi oleh sifat keadilan Allah.</p> <p>⇒ Sifat keadilan Allah adalah kemutlakan sifat Allah lainnya, yaitu Maha Adil.</p> <p>⇒ Kemutlakan semua sifat Allah tidak semestinya saling dipertentangkan, apalagi tidak semestinya membandingkan dengan sifat dan perbuatan manusia.</p>
K	Kekuasaan dan kehendak mutlak Allah dibatasi pula oleh kewajiban-kewajiban Allah terhadap manusia.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kekuasaan dan kehendak mutlak Allah justru sama-sekali tidak dibatasi oleh kewajiban-kewajiban Allah terhadap manusia.</p> <p>⇒ Kewajiban-kewajiban Allah terhadap manusia adalah kemutlakan sifat Allah lainnya, antara lain yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang.</p> <p>⇒ Kemutlakan semua sifat Allah tidak semestinya saling dipertentangkan, apalagi tidak semestinya membandingkan dengan sifat dan perbuatan manusia.</p>
PC	Sunnah Allah tidak berubah-ubah, dan Allah tidak menghendaki agar Sunnah Allah sekali-kali menyalahi sifat ciptaan-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Sunatullah (lahiriah dan batiniah) memang tidak berubah-ubah sejak ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta sampai akhir jaman.</p> <p>⇒ Tetapi sunatullah justru diciptakan-Nya melekat sebagai sifat proses-dinamis-perbuatan yang 'mutlak' dan 'kekal' pada segala zat ciptaan-Nya, sekaligus untuk mengaturnya. Sifat ini bukanlah hasil perbuatan segala zat makhluk-Nya, tetapi hasil perbuatan Allah.</p>
P	Segala sesuatu di alam semesta ini berjalan menurut Sunnah Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Segala sesuatu proses atau kejadian di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah) pasti berjalan menurut atau mengikuti sunatullah.</p>
K	Hukum alam (Sunnah Allah) yang mengatur perjalanan kosmos (seluruh alam semesta ini).

	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Hukum alam (lahiriah) hanyalah sebagian dari sunatullah (lahiriah dan batiniah), yang mengatur perjalanan kosmos (alam semesta).</p>
P	Bagi tiap sesuatu jenis ciptaan-Nya, Allah menciptakan Sunnah tertentu.
K	Tiap benda mempunyai sifat atau hukum alamnya sendiri (gerak, diam, warna, rasa, panas, dingin, basah, kering, dsb). Sedang efek yang ditimbulkan tiap benda bukanlah perbuatan Allah, tetapi perbuatan Allah hanyalah menciptakan benda-benda yang mempunyai sifat tertentu.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Bagi tiap jenis zat ciptaan-Nya, Allah memang menciptakan sekelompok aturan atau rumus proses kejadian tertentu pada sunatullah (sekelompok sunatullah yang amat kecil atau sederhana, yang menyusun sunatullah sebagai sesuatu kesatuan segala aturan atau rumus proses kejadian di seluruh alam semesta). Lebih tepatnya, sunatullah pasti berlaku sesuai segala keadaan pada tiap zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta (lahiriah dan batiniah). Sedang 'jenis' zat itu sendiri justru termasuk bagian dari 'keadaan'-nya tersebut.</p> <p>⇒ Sunatullah (lahiriah) juga pasti mengatur misalnya: gerak, diam, warna, rasa, panas, dingin, basah, kering, dsb, beserta segala efek-efeknya.</p> <p>⇒ Sunatullah adalah wujud tindakan atau perbuatan-Nya di alam semesta ini. Sunatullah disebut pula sifat proses-dinamis-perbuatan Allah di alam semesta.</p> <p>⇒ Tetapi sunatullah justru diciptakan-Nya melekat sebagai sifat proses-dinamis-perbuatan yang 'mutlak' dan 'kekal' pada segala zat ciptaan-Nya, sekaligus untuk mengaturnya. Sifat ini bukanlah hasil perbuatan segala zat makhluk-Nya, tetapi hasil perbuatan Allah. Sedang sifat proses-dinamis-perbuatan pada zat-zat ciptaan-Nya yang berasal dari hasil perbuatan segala zat makhluk-Nya justru bersifat 'relatif' dan 'fana', yang pada dasarnya hanya memanfaatkan perbuatan Allah.</p>
PC	Allah telah terikat pada norma-norma keadilan, yang kalau dilanggar Allah bersifat tidak adil, bahkan zalim. Dan sifat tidak adil itu bukan sifat Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah menciptakan alam semesta ini berdasarkan Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji dan termulia Allah), yang tergambar pada Asmaul Husna, termasuk Maha adil. Dan tidak ada perubahan atas Fitrah Allah itu.</p> <p>⇒ Sunatullah sebagai wujud tindakan-Nya di alam semesta, berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang berlaku sama atas segala zat ciptaan-Nya. Sunatullah juga mengandung norma-norma keadilan. Allah bukanlah menentukan "bentuk" balasan-Nya, tetapi menentukan "rumus proses pemberian" balasan-Nya yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' (sunatullah). Maka mustahil ada tindakan-Nya yang misalnya: aniaya atau zalim, pilih-kasih, sewenang-wenang, sekehendaknya, tidak adil, tidak baik, dsb.</p>
PC	Allah tidak bersikap absolut dalam menjatuhkan hukuman dengan sekehendak-Nya. Allah ibaratnya Raja Yang konstitusional, bukan Raja Yang absolut.
	<u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u>

	<p>⇒ Allah tidak menjatuhkan hukuman dengan sekehendak-Nya di alam semesta.</p> <p>⇒ Sunatullah sebagai wujud tindakan-Nya di alam semesta, justru bersifat 'mutlak' dan 'kekal', berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang berlaku sama atas segala zat ciptaan-Nya. Dan tidak ada perubahan atas sunatullah itu (tidak ada perubahan segala kehendak-Nya). Allah bukanlah menentukan "bentuk" balasan-Nya, tetapi menentukan "rumus proses pemberian" balasan-Nya (sunatullah) yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'. Maka segala balasan atau hukuman-Nya mustahil bisa dibandingkan dengan segala bentuk hukuman manusia, yang justru bersifat 'relatif' dan 'fana'.</p> <p>⇒ Sifat absolut mutlak (pasti terjadi) pada Allah yang sekaligus kekal (pasti konsisten, atau tidak berubah) mustahil bisa dibandingkan dengan sifat absolut relatif dan fana (tidak kekal) pada segala makhluk.</p>
P	Ada Sunnah yang tidak berubah-ubah, untuk mencapai kemenangan.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Ada sunatullah yang tidak berubah-ubah untuk mencapai kemenangan.</p> <p>⇒ Ajaran-ajaran agama-Nya adalah cara-cara untuk mengubah keadaan batiniah manusia, agar berlaku sunatullah yang mengantarkannya kepada kemenangan batiniah yang hakiki (amat sedikit kepada kemenangan lahiriah-fisik-duniawi).</p>
PEMBAHASAN ATAS PERNYATAAN ALIRAN ASY'ARIAH	
PC	Allah tidak tunduk kepada siapapun.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah tidak tunduk kepada segala sesuatupun. Allah hanya tunduk (konsisten) kepada kehendak atau rencana Allah sendiri dalam penciptaan alam semesta, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah sendiri pula (sifat-sifat terpuji Allah). Dan tidak ada perubahan atas Fitrah Allah itu.</p>
PC	Tidak ada suatu laranganpun bagi Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Tidak ada suatu laranganpun bagi Allah.</p> <p>⇒ Namun dalam kehendak atau rencana Allah bagi penciptaan alam semesta ini, Allah telah pula menentukan atau menetapkan banyak hal sebelum penciptaan itu sendiri (kehendak dan tindakan-Nya, hukum dan aturan-Nya, pengajaran dan tuntunan-Nya, dsb). Segala ketentuan-Nya itu justru bersifat mutlak dan kekal sampai akhir jaman, dan telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya.</p>
PC	Di atas Allah tidak ada sesuatu zat lain yang dapat membuat hukum, dan juga dapat menentukan apa yang boleh atau tidak boleh diperbuat oleh Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Di atas Allah tidak ada segala sesuatu hal lain yang dapat membuat hukum, dan dapat menentukan apa yang boleh atau tidak boleh diperbuat oleh Allah.</p> <p>⇒ Hanya Allah sendiri yang menentukan segala sesuatu hal bagi alam semesta ini (termasuk hukum-Nya dan perbuatan-Nya). Segala ketentuan-Nya itu justru</p>

	bersifat mutlak dan kekal, sejak ditetapkan-Nya sampai akhir jaman
PC	Tidak ada sesuatupun yang bisa mencela perbuatan-Nya. Sungguhpun segala perbuatan-Nya itu oleh akal manusia bersifat tidak baik dan tidak adil.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Tidak ada sesuatupun yang bisa mencela perbuatan-Nya. Dan tidak ada sesuatupun perbuatan-Nya yang bersifat tidak baik dan tidak adil.</p> <p>⇒ Sunatullah sebagai wujud tindakan-Nya di alam semesta, justru bersifat 'mutlak' dan 'kekal', berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang berlaku sama atas segala zat ciptaan-Nya. Dan tidak ada perubahan atas sunatullah itu.</p> <p>Maka mustahil ada tindakan-Nya, yang misalnya: aniaya atau zalim, pilih-kasih, sewenang-wenang, sekehendaknya, tidak adil, tidak baik, dsb, seperti tindakan manusia yang justru bersifat 'relatif' dan 'fana'.</p>
K	Boleh saja Allah melarang hal-hal yang telah diperintahkan-Nya, ataupun juga memerintahkan hal yang telah dilarang-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ 'Hakekat' dari tiap perintah-Nya dalam ajaran agama-Nya justru bersifat 'universal' (bisa melewati batas waktu, ruang, budaya, dsb) dan 'kekal' (tidak berubah sampai akhir jaman).</p> <p>Tetapi dalam aplikasi atau penerapan aktualnya, justru penafsiran atas segala perintah-Nya harus disesuaikan dengan jaman, tempat dan budaya manusia. Maka perintah-Nya melalui para nabi-Nya seolah-olah tampak berubah-ubah atau berbeda-beda, walau hikmah dan hakekatnya justru tetap sama.</p> <p>⇒ Jika penafsiran atas perintah-Nya telah tidak sesuai "hikmah dan hakekat" yang terkandung di dalamnya, maka penafsiran itu sendiri justru mestinya diperbaiki.</p> <p>⇒ "Wahyu adalah wahyu yang dibacakan" (atau wahyu-Nya yang disampaikan oleh para nabi-Nya kepada umatnya), adalah penafsiran atau pemahaman atas wahyu-Nya yang diterimanya dari malaikat Jibril, sesuai dengan konteks jaman, tempat dan budaya umat kaum tiap para nabi-Nya.</p>
K	Sekiranya Allah mewahyukan bahwa berdusta adalah baik, maka berdusta itu mestilah baik, bukan buruk.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah mustahil mewahyukan agar berdusta, kecuali demi kebaikan bagi seluruh manusia secara obyektif, bukan secara subyektif-relatif menurut tiap manusia.</p>
PC	Perintah-Nya di atas segala perintah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ 'Hakekat' dari tiap perintah-Nya dalam ajaran agama-Nya justru bersifat 'universal' (bisa melewati batas waktu, ruang, budaya, dsb) dan 'kekal' (tidak berubah sampai akhir jaman), walau dalam penerapan aktualnya, justru segala perintah-Nya harus disesuaikan dengan jaman, tempat dan budaya umat.</p>
PC	Allah tidak terikat kepada segala apapun, dan tidak terikat pada janji-janji, pada norma-norma keadilan, dsb.

	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah tidak terikat kepada segala sesuatu apapun.</p> <p>Tetapi Allah hanya terikat kepada janji-janji, norma-norma keadilan, dan hal-hal lainnya, yang justru telah ditetapkan oleh Allah sendiri sebelum penciptaan alam semesta, sebagai bagian dari kehendak atau rencana-Nya bagi alam semesta, serta sebagai perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah).</p>
PC	Allah bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya.
PC	Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya.
PC	Allah memberi hukum menurut kehendak-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, termasuk dalam memberi segala bentuk hukuman-Nya.</p> <p>⇒ Namun segala kehendak, hukum ataupun aturan-Nya (sunatullah) justru kekal (tidak berubah), sejak sebelum penciptaan alam semesta sampai akhir jaman. Alam semesta diciptakan-Nya dengan maksud-tujuan yang 'pasti' dan 'jelas'.</p>
K	Allah dapat menyiksa orang yang berbuat baik, jika hal itu dikehendaki-Nya. Sebaliknya Allah dapat memberi upah kepada orang kafir, jika hal itu pun juga dikehendaki-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah mustahil menyiksa orang yang berbuat baik, yang ada hanya segala bentuk cobaan atau ujian-Nya (lahiriah dan batiniah), yang justru pasti selalu dialami oleh tiap manusia tiap saatnya, untuk menguji keimanannya.</p> <p>⇒ Sunatullah tentang proses pemberian balasan-Nya (upah lahiriah dan batiniah) pasti setimpal atas tiap amal-perbuatan manusia, juga pasti berlaku sama bagi tiap manusia (orang kafir atau beriman, orang jahat atau baik, fakir miskin atau konglomerat, orang cacat atau normal, dsb),</p> <p>⇒ Perbedaan antara orang kafir dan orang beriman, adalah keadaan batiniah (niat atau kesadaran) yang menyertai tiap amal-perbuatannya. Orang kafir juga pasti bisa memperoleh karunia, rejeki atau rahmat-Nya secara lahiriah, tetapi orang kafir pasti tidak memperoleh pahala atau rahmat-Nya secara batiniah.</p>
P	Seluruh makhluk milik-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Segala makhluk (nyata dan gaib) dan benda mati di seluruh alam semesta ini hanyalah ciptaan dan milik-Nya, dan berada di bawah kekuasaan-Nya.</p>
K	Allah dapat meletakkan beban yang tak-terpikul pada diri manusia.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah mustahil memberi beban ujian-Nya yang tidak mampu dipikul oleh tiap manusia.</p> <p>⇒ Makna "beban" itu pada dasarnya lebih terkait dengan aspek batiniah. Dengan kebebasan, kekuasaan dan otoritas sepenuhnya untuk mengatur kehidupan batiniah ruhnya sendiri, maka tiap manusia justru mestinya bisa pula mengatur be-</p>

	rat beban ujian-Nya yang dirasakannya.
PEMBAHASAN ATAS PERNYATAAN ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND	
PC	Kebebasan dalam kehendak dan perbuatan, ada pada manusia.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Kebebasan dalam berkehendak dan berbuat ada pada manusia, dengan telah diberikan-Nya 'akal' dan 'nafsu'. Namun kebebasan, kehendak dan perbuatan manusia juga diliputi atau dibatasi oleh segala kehendak dan perbuatan Allah di seluruh alam semesta ini (lahiriah dan batiniah, melalui sunatullah atau aturan-Nya).</p>
PC	Allah tidak bersifat sewenang-wenang dalam menjatuhkan segala hukuman-Nya, tetapi berdasar kepada kebebasan pemakaian daya yang diberikan-Nya kepada manusia, untuk berbuat baik atau jahat.
P	Hukuman-hukuman Allah bersifat pasti terjadinya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah tidak sewenang-wenang dalam memberikan segala balasan-Nya (nikmat atau hukuman-Nya), tetapi pasti setimpal dengan tiap amal-perbuatan manusia. Rumus pemberian balasan-Nya (sunatullah) justru bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.</p>
P	Allah bersikap adil dalam segala perbuatan-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah bersikap adil dalam segala perbuatan-Nya.</p> <p>⇒ Sunatullah sebagai wujud tindakan-Nya di alam semesta, justru bersifat 'mutlak' dan 'kekal', berupa segala aturan atau rumus proses kejadian (lahiriah dan batiniah), yang berlaku sama atas segala zat ciptaan-Nya. Dan tidak ada perubahan atas sunatullah itu.</p> <p>Maka mustahil ada tindakan-Nya, yang misalnya: aniaya atau zalim, pilih-kasih, sewenang-wenang, sekehendaknya, tidak adil, tidak baik, dsb, seperti tindakan manusia yang justru bersifat 'relatif' dan 'fana'.</p>
PC	Adanya batasan-batasan pada kehendak dan kekuasaan-Nya, bukan dari zat selain Allah. Karena tidak ada sesuatu zatpun yang berkuasa di atas Allah, dan Allah di atas segala-galanya. Batasan-batasan justru itupun ditentukan oleh dan atas kehendak Allah sendiri.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Tidak ada sesuatu halpun yang berkuasa di atas Allah, tetapi tidak ada batasan-batasan pada kehendak dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini.</p> <p>⇒ Segala sesuatu yang ada atau terjadi di seluruh alam semesta ini justru hanya perwujudan dari kehendak dan kekuasaan Allah sendiri (Fitrah Allah), yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.</p>
PEMBAHASAN ATAS PERNYATAAN ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA	
P	Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Allah.
	<u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u>

	⇒ Tidak ada sesuatu halpun yang dapat menentang atau memaksa Allah. Juga tidak ada sesuatu halpun yang berkuasa di atas Allah.
P	Tidak ada larangan-larangan kepada Allah.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Tidak ada larangan-larangan terhadap Allah.</p>
PC	Allah memang berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, dan juga menentukan segala-galanya menurut kehendak-Nya.
	<p><u>Menurut pemahaman pada buku ini:</u></p> <p>⇒ Allah memang berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala sesuatu halnya menurut kehendak-Nya. Tetapi hal ini justru hanya terjadi 'sebelum' penciptaan alam semesta, saat Allah menetapkan segala sesuatu halnya. Setelah ditetapkan-Nya, segala kehendak atau perbuatan-Nya di alam semesta (melalui sunatullah), justru kekal (tidak berubah) sampai akhir jaman.</p> <p>⇒ Terkait dengan perbedaan antar kitab-kitab-Nya dari beberapa para nabi-Nya, pada dasarnya terkait dengan sunatullah (salah-satu dari ketetapan-Nya), yang justru pasti berlaku sesuai dengan segala keadaan lahiriah dan batiniah tiap satunya pada segala zat ciptaan-Nya.</p> <p>Maka perbedaan antar kitab-kitab-Nya justru bersifat sangat alamiah mengikuti perkembangan kehidupan umat yang menerima ajaran-ajarannya (waktu, ruang dan budaya). Di samping tentunya juga perkembangan pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya, dari nabi ke nabi, dari jaman ke jaman.</p>

Tabel 30: Kemutlakan sifat-Nya, bagi aliran-aliran (kuantitatif)

(P = pro; PC = pro dengan catatan; K = kontra)

Perbandingan kuantitatif antara aliran-aliran dan pembahasan di sini, tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah	
Aliran Mu'tazilah	: 8 K; 4 PC; 4 P
K, PC, K, P, K, K, K, K, PC, P, K, P, K, PC, PC, P	
Aliran Asy'ariah	: 4 K; 6 PC; 4 P
PC, PC, PC, PC, K, K, PC, PC, PC, PC, PC, K, P, K	
Aliran Maturidiah Samarkand	: 0 K; 3 PC; 2 P
PC, PC, P, P, PC	
Aliran Maturidiah Buchara	: 0 K; 1 PC; 2 P
P, P, PC	

Dari uraian pada Tabel 26 s/d Tabel 29 di atas, kedekatan secara garis besar atas pemahaman pada buku ini dan aliran-aliran itu, secara berurutan, yaitu: Maturidiah samarkand, Maturidiah buchara, Asy'ariah dan Mu'tazilah. Hal ini ternyata berbeda dengan urutan pada poin **A** (tentang daya, kehendak dan perbuatan manusia), terutama ada pergeseran yang makin menjauh antara pemahaman pada buku ini dan pada aliran Mu'tazilah, padahal pada poin **A** telah relatif amat dekat.

C. Berbagai topik lainnya

Pada bagian ini akan dibahas perbandingan mengenai berbagai pemahaman atas topik-topik lainnya dari aliran-aliran terhadap hasil pemahaman pada buku ini. Aliran-aliran yang ditinjau di sini serupa pula dengan pada poin **A** ataupun **B** di atas, yaitu: aliran Mu'tazilah, Maturidiah (Samarkand dan Buchara) dan aliran Asy'ariah. Dan pada Tabel 31 berikut ini, diungkapkan pernyataan-pernyataan ringkas, atas pemahaman aliran-aliran mengenai berbagai topik, seperti:

- Keadilan Allah
- Kewajiban-kewajiban Allah
- Berbuat baik dan terbaik
- Beban di luar kemampuan manusia
- Pengiriman rasul-rasul
- Janji dan ancaman-Nya
- Sifat Allah pada umumnya
- Anthropomorphisme (sifat jasmani semu)
- Melihat Allah
- Sabda Allah (atau kalam Allah)
- Konsep iman

Sementara hasil pemahaman pada pembahasan buku ini, yang terkait dengan topik-topik yang sama, telah diuraikan pula pada Tabel 32 di bawah.

Tabel 31: Berbagai topik, bagi aliran-aliran (pernyataan)

Rangkuman ringkas pemahaman dari beberapa aliran tentang berbagai topik lainnya
Topik: Keadilan Allah
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH
<p>Keadilan Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua makhluk lainnya diciptakan-Nya untuk kepentingan manusia. • Manusia berakal sempurna, maka kalau ia berbuat sesuatu hal semestinya mempunyai tujuan. Manusia berbuat sesuatu hal untuk kepentingannya sendiri ataupun untuk kepentingan orang lain. • Allah mempunyai tujuan dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Tetapi karena Allah, Yang Maha Suci dari sifat berbuat untuk kepentingan diri sendiri, maka justru perbuatan-perbuatan-Nya adalah untuk kepentingan maujud lain, selain Allah, yaitu manusia, sebagai makhluk-Nya yang tertinggi. • Keadilan erat hubungannya dengan hak, atau keadilan itu diartikan memberi seseorang akan haknya.

<ul style="list-style-type: none"> • Allah Maha adil artinya bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik. • Bahwa Allah tidak dapat berbuat buruk. • Bahwa Allah tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap tiap umat manusia. • Allah tidak dapat berbuat zalim dalam memberikan hukuman. • Allah tidak bisa menghukum anak-anak orang musyrik atas dosa orang-tuanya. • Allah tidak dapat meletakkan beban, yang tidak dapat dipikul oleh manusia. • Allah mestinya memberi upah kepada orang yang patuh kepada perintah-Nya, dan memberi hukuman kepada orang yang menentang perintah-Nya. • Keadilan juga artinya bahwa Allah berbuat semestinya, serta sesuai dengan kepentingan manusia. • Dan Allah memberi upah atau hukuman kepada setiap manusia, yang setimpal dengan tiap perbuatannya. • Tidaklah dapat dikatakan, bahwa Allah berdaya untuk berbuat zalim, berdusta, dan untuk tidak berbuat hal-hal yang terbaik bagi manusia. • Keadilan mengandung arti bahwa adanya kewajiban-kewajiban tertentu yang harus dihormati oleh Allah. • Keadilan bukan hanya berarti bahwa Allah memberi upah kepada orang yang berbuat baik, dan memberi hukuman kepada orang yang berbuat salah. • Paham "Allah berkewajiban berbuat yang terbaik bagi manusia" mengandung arti yang luas sekali, seperti: tidak memberi beban yang terlalu berat bagi tiap manusia; pengiriman para nabi dan rasul-Nya; memberi daya kepada manusia, untuk bisa melaksanakan kewajiban-kewajibannya; dsb, yang juga merupakan kewajiban-kewajiban Allah bagi manusia. • Keadilan menghendaki Allah, untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban itu. • Keadilan Allah adalah keadilan raja konstitusional, yang kekuasaannya dibatasi oleh hukum, walau hukum itu adalah buatan Allah sendiri. • Allah mengeluarkan hukuman sesuai dengan hukum (atau bukanlah dengan sewenang-wenang).
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH
<p>Keadilan Allah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbuatan-perbuatan-Nya tidak mempunyai tujuan, terutama dalam arti, tidak ada yang mendorong Allah untuk berbuat sesuatu. • Perbuatan-perbuatan-Nya memang menimbulkan kebaikan dan keuntungan bagi manusia, tetapi kebaikan dan keuntungan itu tidaklah menjadi pendorong bagi Allah untuk berbuat. • Allah berbuat semata-mata hanya karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, bukan karena kepentingan manusia ataupun karena tujuan lain. • Keadilan artinya, "menempatkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki, serta memakainya sesuai dengan kehendak dan pengetahuan pemilik".

- Keadilan mengandung arti bahwa Allah mempunyai sesuatu kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya, dan bisa berbuat sekehendak-Nya di kerajaan-Nya.
- Ketidak-adilan sebaliknya berarti "menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya yang sebenarnya, yaitu berkuasa mutlak terhadap hak-milik orang lain".
- Allah bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, meskipun bisa tidak adil menurut pandangan manusia.
- Allah tidaklah berbuat salah, jika Allah memasukkan seluruh manusia ke dalam Surga, dan tidaklah bersifat zalim, jika Allah memasukkan seluruh manusia ke dalam Neraka.
- Perbuatan salah dan tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum. Dan karena di atas Allah tidak ada undang-undang atau hukum, maka perbuatan Allah tidak pernah bertentangan dengan hukum. Dengan demikian Allah tidak bisa dikatakan bersifat tidak adil.
- Ketidak-adilan bisa timbul hanya jika seseorang melanggar hak orang lain, dan jika seseorang mestinya berbuat sesuai dengan perintah, namun ia melanggar perintah itu. Perbuatan yang demikian tidak mungkin ada pada Allah.
- Allah sebagai pemilik yang berkuasa mutlak, Allah bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap makhluk-Nya.
- Allah bisa saja menyakiti anak-anak kecil pada Hari Kiamat, bisa menjatuhkan hukuman bagi orang mukmin, dan bisa memasukkan orang kafir ke dalam Surga. Sekiranya hal ini dilakukan Allah, maka Allah tidaklah berbuat salah, atau Allah tetap masih berbuat adil.
- Upah yang diberi-Nya hanyalah merupakan rahmat, sedang hukuman tetap merupakan keadilan-Nya.
- Allah tidak berkewajiban memberikan pahala.
- Allah bisa memberi upah kepada manusia, jika itu dikehendaki-Nya dan bisa memberi hukuman, jika itu pula dikehendaki-Nya. Bahkan bisa menghancurkan manusia, jika itu dikehendaki-Nya. Meskipun demikian Allah tetap bersifat adil.
- Keadilan Allah adalah keadilan raja absolut, yang memberi hukuman menurut kehendak mutlak-Nya. Dan Allah tidak terikat pada sesuatu kekuasaan, kecuali kekuasaan-Nya sendiri.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND

Keadilan Allah

- Karena menganut paham *free will* (kebebasan berkeinginan), *free act* (kebebasan berbuat) serta adanya batasan bagi kekuasaan mutlak pada Allah, maka aliran Maturidiah samarkand lebih dekat ke aliran Mu'tazilah daripada ke Asy'ariah. Walau tendensi aliran Maturidiah samarkand tentang kepentingan manusia, lebih kecil daripada tendensi aliran Mu'tazilah. Karena kekuatan yang diberikan aliran Maturidiah samarkand kepada akal, serta batasan kekuasaan mutlak pada Allah, lebih kecil daripada aliran Mu'tazilah.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA

Keadilan Allah

- Aliran Maturidiah buchara lebih dekat dengan sikap aliran Asy'ariah, namun ada berbagai perbedaan, termasuk karena aliran Maturidiah buchara menganut paham masy'ah

dan redha.

- Tidak ada tujuan yang mendorong Allah untuk menciptakan kosmos ini.
- Allah bisa berbuat sekehendak hati-Nya.
- Keadaan Allah Yang Maha bijaksana tidaklah berarti bahwa di balik perbuatan-perbuatan-Nya terdapat hikmat-hikmat.
- Alam semesta tidak diciptakan-Nya untuk kepentingan manusia.
- Meskipun manusia bisa berbuat buruk atas kehendak-Nya, tetapi perbuatan itu tidak diredhai-Nya.
- Karena menentang keredhaan-Nya, tidak bisa dikatakan bahwa Allah bersifat tidak adil, kalau Allah memberi hukuman kepada orang yang berbuat buruk.

Topik: Kewajiban-kewajiban Allah

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH

Kewajiban-kewajiban Allah

- Allah mempunyai kewajiban-kewajiban kepada manusia, yaitu kewajiban untuk berbuat baik dan terbaik bagi manusia.
- Allah berkewajiban: menepati janji-janji-Nya, mengirim para utusan-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia, memberi rejeki kepada manusia, dsb.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH

Kewajiban-kewajiban Allah

- Allah sama sekali tidak mempunyai kewajiban-kewajiban kepada tiap manusia, ataupun kepada segala sesuatu.
- Segala perbuatan-Nya tidak bersifat wajib (ja'iz) dan tidak satupun daripadanya yang bersifat wajib.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND

Kewajiban-kewajiban Allah

- Ada kewajiban-kewajiban bagi Allah, sekurang-kurangnya kewajiban untuk bisa menepati janji-janji-Nya, tentang pemberian upah dan pemberian hukuman.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA

Kewajiban-kewajiban Allah

- Aliran Maturidiah buchara sepaham dengan sikap dari aliran Asy'ariah, tentang tidak adanya kewajiban-kewajiban bagi Allah.

Topik: Berbuat baik dan terbaik

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH

Berbuat baik dan terbaik

- Kewajiban Allah untuk berbuat baik, bahkan yang terbaik bagi manusia.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH

<p><u>Berbuat baik dan terbaik</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Allah tidak berkewajiban untuk berbuat baik, bahkan apalagi yang terbaik bagi manusia.
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND</p>
<p><u>Berbuat baik dan terbaik</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Maturidiah samarkand tidak sepaham dengan sikap aliran Mu'tazilah.
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA</p>
<p><u>Berbuat baik dan terbaik</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Maturidiah buchara tidak sepaham dengan sikap aliran Mu'tazilah.
<p>Topik: Beban di luar kemampuan manusia</p>
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH</p>
<p><u>Beban di luar kemampuan manusia</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Allah mustahil memberi beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia. • Allah akan dianggap bersifat tidak adil, jika memberi beban yang terlalu berat kepada manusia. • Perbuatan manusia terwujud dengan daya manusia yang terbatas, dan bukan dengan daya Allah yang tak-terbatas. Maka kalau Allah memberi beban yang tak-terpikul kepada manusia, maka perbuatan manusia itu akan sia-sia belaka.
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH</p>
<p><u>Beban di luar kemampuan manusia</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Allah bisa memberi beban yang di luar kemampuan manusia, atau Allah dapat meletakkan pada manusia, suatu beban yang tidak dapat dipikulnya. • Tetapi manusia masih akan dapat melaksanakan beban yang tak-terpikul itu, karena yang mewujudkan tiap perbuatan manusia, sebenarnya bukanlah daya manusia yang terbatas, tetapi daya Allah yang tak terbatas.
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND</p>
<p><u>Beban di luar kemampuan manusia</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Maturidiah samarkand lebih dekat dengan sikap aliran Mu'tazilah, dan tidak setuju dengan sikap aliran Asy'ariah. • Allah tidak membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban yang tidak dapat dipikulnya, seperti disebut dalam Al-Qur'an. Dan manusialah sebenarnya yang mewujudkan segala perbuatannya, dan bukan Allah.
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA</p>
<p><u>Beban di luar kemampuan manusia</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Maturidiah buchara hampir serupa dengan sikap aliran Asy'ariah. • Tidaklah mustahil bahwa Allah bisa meletakkan pada tiap manusia, kewajiban-kewajiban yang tidak bisa dipikulnya. Dan daya Allah yang tak-terbatas, yang sebenarnya mewujudkan perbuatan manusia.

<p>Topik: Pengiriman rasul-rasul</p>
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH</p>
<p><u>Pengiriman rasul-rasul</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Akal bisa mengetahui tentang alam gaib. Maka pengiriman para nabi-Nya tidak begitu penting. • Fungsi wahyu lebih banyak bersifat memperkuat dan menyempurnakan hal-hal yang telah diketahui manusia melalui akalanya. • Pengiriman para nabi dan rasul-Nya tidak bersifat wajib, tetapi menjadi salah-satu kewajiban Allah, untuk berbuat baik dan terbaik bagi manusia. • Karena akal tidak bisa mengetahui segala sesuatu hal yang harus diketahui oleh manusia, tentang Allah dan alam gaib. • Tanpa pengiriman para nabi-Nya (tidak bersifat wajib), manusia tidak akan bisa memperoleh hidup baik dan terbaik di dunia maupun di akhirat nanti.
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH</p>
<p><u>Pengiriman rasul-rasul</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengiriman para nabi-Nya mempunyai arti yang besar. Karena umat manusia banyak bergantung pada wahyu-Nya untuk mengetahui Allah dan alam gaib. Bahkan juga untuk mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan kehidupan duniawi manusia. • Meskipun penting, tetapi pengiriman para nabi-Nya tidak bersifat wajib. Karena Allah tidak mempunyai kewajiban-kewajiban apa-apa terhadap manusia. • Akibat tidak baik, tidak menjadi persoalan, jika Allah tidak mengutus para nabi-Nya kepada umat manusia, kehidupan mereka mengalami kekacauan (karena tanpa wahyu-Nya manusia tidak akan bisa membedakan perbuatan baik dan buruk). Karena Allah bisa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, dan tiap perbuatan manusia adalah perbuatan Allah. • Tidak ada masalah, jika Allah menghendaki manusia hidup dalam kekacauan. Karena Allah tidak berbuat untuk kepentingan manusia.
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND</p>
<p><u>Pengiriman rasul-rasul</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Maturidiah samarkand banyak sepaham dengan sikap aliran Mu'tazilah. • Pengiriman para nabi-Nya bersifat wajib. Karena Allah mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia.
<p>PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA</p>
<p><u>Pengiriman rasul-rasul</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan paham tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Allah, maka aliran Maturidiah buchara serupa dengan sikap aliran Asy'ariah. • Pengiriman para nabi-Nya tidak bersifat wajib, dan bersifat mungkin. Karena Allah tidak mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia.

Topik: Janji dan ancaman-Nya
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH
<p>Janji dan ancaman-Nya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam perbuatan-perbuatan-Nya, terdapat perbuatan untuk menepati janji-Nya dan menjalankan ancaman-Nya, yang sesuai dengan dasar keadilan. • Allah bersifat tidak adil, jika tidak menjalankan ancaman-Nya untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat. Karena hal ini akan membuat Allah mempunyai sifat berdusta. • Tidak menepati janji-Nya dan tidak menjalankan ancaman-Nya adalah keadaan yang bertentangan dengan kemaslahatan atau kepentingan manusia. • Karena itulah, menepati janji-Nya dan menjalankan ancaman-Nya adalah wajib bagi Allah.
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH
<p>Janji dan ancaman-Nya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Allah tidak mempunyai kewajiban-kewajiban. Karena itu Allah tidak mempunyai kewajiban untuk menepati janji-Nya dan menjalankan ancaman-Nya. Seperti janji dan ancaman-Nya yang disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits, yaitu "siapa yang berbuat baik akan masuk surga, dan siapa yang berbuat jahat akan masuk neraka". • Bagi aliran Asy'ariah, kata "siapa" di atas memiliki arti "sebagian", bukanlah "semua orang". • Misalnya pada ayat tentang "barang siapa yang menelan harta anak yatim piatu dengan cara tidak adil, maka ia sebenarnya menelan api masuk ke dalam perutnya", mengandung arti bahwa bukan "semua", tetapi ancaman-Nya bagi hanya "sebagian" orang yang menelan harta anak yatim piatu. Sedang yang sebagian lainnya bisa terlepas dari ancaman-Nya, atas dasar kekuasaan dan kehendak mutlak Allah. • Allah boleh saja melanggar janji-janji-Nya.
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND
<p>Janji dan ancaman-Nya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Maturidiah samarkand sepaham dengan sikap aliran Mu'tazilah. • Upah dan hukuman Allah tidak boleh tidak mesti terjadi kelak.
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA
<p>Janji dan ancaman-Nya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Maturidiah buchara tidak seluruhnya serupa dengan sikap pada aliran Asy'ariah. Karena kekuasaan dan kehendak Allah tidaklah betul-betul mutlak seperti menurut aliran Asy'ariah, tetapi ada kompromi dengan keadilan Allah. Khususnya karena adanya beberapa kewajiban Allah. • Tidak mungkin Allah melanggar janji-Nya untuk memberi upah kepada orang yang berbuat baik, tetapi sebaliknya bukan tidak mungkin Allah membatalkan ancaman-Nya untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.

<ul style="list-style-type: none"> • Nasib orang yang berdosa besar ditentukan oleh kehendak mutlak Allah. Jika Allah berkehendak untuk memberi ampun kepada orang yang berdosa, Allah akan memasukkannya ke dalam Surga, bukan ke dalam Neraka. Dan jika Allah berkehendak untuk memberi hukuman baginya, Allah akan memasukkannya ke dalam Neraka, buat sementara atau buat selama-lamanya. • Bukanlah tidak mungkin Allah memberi ampun kepada seseorang, tetapi di lain pihak tidak memberi ampun kepada orang lain, yang berbuat dosa yang sama. • Allah wajib menepati janji-Nya untuk bisa memberi upah kepada orang yang berbuat baik, atau tidak mungkin Allah melanggar janji-Nya.
Topik: Sifat Allah pada umumnya
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH
<p>Sifat Allah pada umumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paham tentang sifat-sifat-Nya yang kekal, sama artinya dengan kemusyrikan atau politeisme, maka Allah tidak mempunyai sifat. • Tidak berarti Allah tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup, dsb. • Allah tetap mengetahui, berkuasa, hidup, dsb, tetapi bukanlah sifat dalam arti yang sebenarnya. • 'Allah mengetahui' artinya Allah mengetahui dengan perantaraan pengetahuan, dan pengetahuan itu adalah Allah sendiri. • Pengetahuan Allah adalah Allah sendiri, yaitu zat dan esensi Allah. • Allah mengetahui dengan melalui esensinya.
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH
<p>Sifat Allah pada umumnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Allah mempunyai sifat-sifat. • Tidak teringkari bahwa Allah mempunyai sifat, karena tampak dari perbuatan-perbuatan-Nya. • Allah mengetahui, menghendaki, berkuasa, dsb. • Allah mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. • Pengetahuan, hayat, kemauan, pendengaran, penglihatan dan sabda dari Allah adalah kekal. • Sifat-sifat-Nya tidak sama (berlainan) dengan esensi Allah, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri. • Sifat-sifat-Nya bukanlah Allah, tetapi tidak berbeda pula dari Allah. • Sifat-sifat-Nya tidak berbeda (terpisah) dari Allah, maka adanya sifat-sifat-Nya tidak membawa kepada paham banyak yang kekal. • "Sifat" mengandung arti tetap, kekal dan kuat, sedang "keadaan" mengandung arti berubah-ubah dan lemah. • Allah mesti mempunyai sifat-sifat yang kekal.
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND

Sifat Allah pada umumnya

- Aliran Maturidiah samarkand tidak sepaham dengan sikap aliran Mu'tazilah.
- Sifat-sifat-Nya bukanlah Allah, tetapi tidak berbeda pula dari Allah.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA**Sifat Allah pada umumnya**

- Allah mempunyai sifat-sifat.
- Sifat-sifat-Nya kekal melalui kekekalan yang terdapat di dalam esensi Allah, bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri.
- Allah bersama-sama sifat-sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal.

Topik: Anthropomorphisme (sifat jasmani semu)**PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH****Anthropomorphisme (sifat jasmani semu)**

- Allah bersifat immateri, maka Allah tidak memiliki sifat-sifat jasmani. Atau Allah tidak bisa memiliki badan materi, karena itu Allah tidak memiliki sifat-sifat jasmani.
- Tiap gambaran dalam Al-Qur'an bahwa Allah memiliki sifat-sifat jasmani, harus diberikan interpretasi lain, seperti: 'tahta kerajaan' artinya 'kekuasaan', 'mata' artinya 'pengetahuan', 'muka' artinya 'esensi', 'tangan' artinya 'kekuasaan'.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH**Anthropomorphisme (sifat jasmani semu)**

- Tidak setuju dengan adanya anthropomorphisme (sifat jasmani semu), karena Allah memiliki sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat jasmani manusia.
- Allah memiliki mata, muka, tangan dsb, tetapi tidaklah sama dengan yang ada pada manusia.
- Berbagai gambaran dalam Al-Qur'an tentang mata, muka atau tangan Allah tidak boleh diberikan interpretasi lain. Seperti Allah memiliki dua tangan, tidak boleh diartikan rahmat atau kekuasaan-Nya.
- Allah hidup dengan hayat, tetapi hayat yang tidak sama dengan hayat pada manusia. Allah memiliki dua tangan, tetapi tangan yang tidak sama dengan tangan manusia.
- Allah memiliki mata dan tangan, yang tidak bisa diberi gambaran atau definisi, Atau tidak diketahui bagaimana bentuknya. Karena manusia adalah lemah, dan akal manusia tidak sanggup memberi interpretasi lebih jauh tentang sifat-sifat jasmani Allah, yang disebut dalam Al-Qur'an.
- Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah memiliki tangan, dan manusia harus menerima hal itu. Manusia tidaklah bisa mengetahuinya, adalah karena Allah Maha Kuasa.
- Allah bisa memiliki, bahkan juga menciptakan hal-hal yang tidak bisa dipahami akal manusia yang lemah.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND**Anthropomorphisme (sifat jasmani semu)**

- Aliran Maturidiah samarkand sepaham dengan sikap aliran Mu'tazilah.
- Tangan, muka, mata dan kaki Allah adalah kekuasaan Allah.
- Allah tidaklah memiliki badan, sungguhpun tidak sama dengan badan jasmani. Karena badan tersusun dari substansi dan kejadian (accident).
- Manusia berhajat pada anggota badan, karena tanpa anggota badan manusia menjadi lemah. Adapun Allah tetap Maha kuasa, walau tanpa anggota badan.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA**Anthropomorphisme (sifat jasmani semu)**

- Aliran Maturidiah buchara tidak sepaham dengan sikap aliran Asy'ariah.
- Tangan Allah adalah sifat, dan bukanlah anggota badan Allah, yaitu sifat yang sama dengan sifat-sifat lain seperti: pengetahuan, daya dan kemauan.

Topik: Melihat Allah**PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH****Melihat Allah**

- Allah bersifat immateri, maka Allah tidak bisa dilihat dengan mata kepala.
- Allah tidak mengambil tempat, maka tidak bisa dilihat.
- Juga kalau Allah memang bisa dilihat dengan mata kepala, maka Allah akan bisa dilihat sekarang juga dalam alam ini. Dan tidak ada orang yang melihat Allah di alam ini.
- Dalam Al-Qur'an "Wajah-wajah yang pada ketika itu berseri-seri memandang kepada Tuhan-nya." - (QS.75:22,23). Kata "nazar" tidak berarti "ru'yah", tetapi "nazara" berarti memandang atau menunggu.
- Dalam Al-Qur'an "Tuhanku, perhatikanlah diri-Mu kepadaku. Sabda Tuhan: 'Engkau tidak akan bisa melihat diri-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap tinggal di tempatnya, niscaya engkau akan melihat diri-Ku'. Ketika Tuhan-nya tampak bagi gunung itu, maka iapun hancur, dan Musa jatuh pingsan." - (QS.7:143). Permintaan untuk melihat Allah sebenarnya bukan datang dari nabi Musa as, tetapi dari para pengikutnya yang belum juga mau percaya. Dan permintaan itu diajukan nabi Musa as, untuk mematahkan pertengkaran dan kekerasan kepala mereka. Allah dalam ayat ini telah menegaskan "lan tarani", yaitu "sekali-kali engkau tidak akan bisa melihat Saya". Dengan kata lain Allah tidak akan bisa dilihat.
- Sebutan "istaqarra makanah" atau tetap di tempatnya pada ayat di atas, dimaksudkan bahwa tidak bergerak sewaktu bukit itu digoncang oleh Allah. Dengan kata lain nabi Musa as akan bisa melihat Allah, jika bukit Sinai tetap diam atau tidak bergerak. Diam dan bergerak ialah dua hal yang bertentangan dan tidak bisa berkumpul pada satu masa di satu tempat. Dan bukit Sinai memang tergoncang, karena ditimbulkan oleh manifestasi kekuasaan Allah pada gunung itu. Dengan demikian ayat di atas, sebenarnya menjelaskan bahwa Allah tidak bisa dilihat.

- Menurut hadits, "manusia akan melihat Allah di hari Kiamat sebagaimana mereka melihat bulan purnama" ditolak karena Allah tidak bundar, tidak mengambil tempat dan tidak menyinarkan cahaya, karena itu tidak bisa dilihat sebagaimana bulan bisa dilihat. Juga karena hadits ini tidak bisa diterima (perawinya sangat lemah).
- Dalam Al-Qur'an "Penglihatan tidak bisa menangkap-Nya, tetapi Dia bisa menangkap penglihatan. Dia adalah Maha Halus dan Maha Tahu." - (QS.6:103). Allah tidak bisa ditangkap penglihatan. Atau Allah tidak akan bisa dilihat.
- Menurut hadits, "bukankah Tuhan itu cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya".

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH

Melihat Allah

- Allah akan bisa dilihat oleh manusia dengan mata kepalanya di akhirat nanti.
- Allah berkuasa mutlak dan pasti bisa mengadakan apa saja. Sebaliknya akal manusia lemah dan pasti tidak selamanya sanggup memahami perbuatan dan ciptaan-Nya.
- Atau meskipun sesuatu hal bisa bertentangan dengan pendapat akal manusia, maka hal itu bisa dibuat dan diciptakan-Nya.
- Maka melihat Allah yang bersifat immateri, tidaklah mustahil. Dan tiap manusia akan bisa melihat Allah (di akhirat).
- Hal yang tidak bisa dilihat hanyalah yang tidak mempunyai wujud, dan yang mempunyai wujud mesti bisa dilihat. Allah berwujud dan karena itu bisa dilihat.
- Manusia bisa melihat kejadian (accident), karena manusia bisa membedakan antara putih dan hitam, dan antara bersatu dengan bercerai. Maut juga bisa dilihat, dengan melihat orang mati. Maka kalau kejadian bisa dilihat, Allah bisa pula dilihat.
- Dalam Al-Qur'an "Wajah-wajah yang pada ketika itu berseri-seri memandang kepada Tuhan-nya." - (QS.75:22,23). Kata "nazirah" dalam ayat ini tidak bisa diartikan memikirkan, karena akhirat bukanlah tempat berpikir. Juga tidak bisa berarti menunggu, karena "wajah" yaitu muka atau wajah tidak bisa menunggu, dan yang menunggu ialah manusia. Maka kata "nazirah" mesti berarti melihat dengan mata.
- Dalam Al-Qur'an "Tuhanku, perlihatkanlah diri-Mu kepadaku. Sabda Tuhan: 'Engkau tidak akan bisa melihat diri-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap tinggal di tempatnya, niscaya engkau akan melihat diri-Ku'. Ketika Tuhan-nya tampak bagi gunung itu, maka iapun hancur, dan Musa jatuh pingsan." - (QS.7:143). Kalau Allah tidak bisa dilihat, maka nabi Musa as tidak akan meminta supaya Allah memperlihatkan diri-Nya. Dan nabi Musa as akan melihat Allah, kalau bukit Sinai tetap pada tempatnya. Membuat bukit Sinai tetap di tempatnya termasuk dalam kekuasaan Allah, dan oleh karena itu Allah bisa dilihat.
- Menurut hadits, "manusia akan melihat Allah di hari Kiamat sebagaimana mereka melihat bulan purnama".
- Dalam Al-Qur'an "Penglihatan tidak bisa menangkap-Nya, tetapi Dia bisa menangkap penglihatan. Dia adalah Maha Halus dan Maha Tahu." - (QS.6:103). Atau menurut hadits, "bukankah Tuhan itu cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya". Maksud ayat dan hadits di atas, ialah Allah tidak bisa dilihat di dunia, dan bukan di akhi-

rat.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND

Melihat Allah

- Aliran Maturidiah samarkand sepaham dengan sikap aliran Asy'ariah. Dan sama pula dengan aliran Maturidiah buchara.
- Allah bisa dilihat, karena Allah mempunyai wujud. Dan sesungguhnya Allah tidak mempunyai bentuk, tidak mengambil tempat dan tidak terbatas.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA

Melihat Allah

- Aliran Maturidiah buchara sepaham dengan sikap aliran Asy'ariah. Dan sama pula dengan aliran Maturidiah samarkand.
- Allah bisa dilihat, karena Allah mempunyai wujud. Dan sesungguhnya Allah tidak mempunyai bentuk, tidak mengambil tempat dan tidak terbatas.

Topik: Sabda Allah (atau kalam Allah)

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH

Sabda Allah (atau kalam Allah)

- Kalau sabda, kalam atau Al-Qur'an merupakan sifat, sabda mesti kekal. Tetapi sebaliknya sabda adalah tersusun, oleh karena itu mesti diciptakan dan tidak bisa kekal. Maka sabda bukanlah sifat, tetapi perbuatan Allah.
- Al-Qur'an bukan bersifat kekal, tetapi bersifat baru dan diciptakan oleh Allah. Karena Al-Qur'an tersusun dari bagian-bagian berupa ayat dan surat, ayat yang satu mendahului yang lain, dan surat yang satu mendahului yang lain.
- Jika pada sesuatu ada sifat terdahulu dan sifat yang datang kemudian, maka membuat sesuatu itu tidak bisa bersifat qadim (kekal) atau tidak bermula. Karena sesuatu yang tidak bermula, tidak didahului oleh apapun.
- Dalam Al-Qur'an "Kitab yang ayat-ayatnya dibuat sempurna dan terperinci." - (QS.11:1). Menurut ayat ini, ayat-ayat Al-Qur'an dibuat sempurna dan kemudian dibagi-bagi. Maka Al-Qur'an yang tersusun tidak bisa bersifat qadim (kekal).
- Dalam Al-Qur'an "bukankah menciptakan dan memerintahkan segala ciptaan-Nya di alam semesta hanyalah kepunyaan-Nya (hak Allah)." - (QS.7:54). Dan dalam Al-Qur'an "Jika Kami menghendaki sesuatu, maka Kami bersabda 'terjadilah.'" - (QS.16:40). Keadaan dipisahkannya "perintah" (amr) dan "ciptaan" (khalq), tidak menunjukkan keduanya berlainan jenis. Kata-kata "perintah" (amr) dan "ciptaan" (khalq) adalah sejenis, dan oleh karena itu amr atau sabda Allah adalah diciptakan dan tidak kekal. Sedang kalau yang dimaksud dengan kata "kun", ialah kata yang tersusun dari huruf-huruf, maka mestinya bersifat baru. Kalau yang dimaksud arti yang dikandungnya, maka tidak ada keterangan dalam ayat tersebut, bahwa itulah yang dimaksud. Lebih lanjut lagi, kata "kun" tidak mempunyai efek, karena kalau mempunyai efek, hal

itu haruslah menimbulkan efek, baik bagi Allah ataupun bagi manusia yang mengucapkannya. Jadi bukanlah kata "kun" yang menciptakan sesuatu, sehingga tidak perlu timbul tak berkesudahan itu.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH

Sabda Allah (atau kalam Allah)

- Sabda adalah sifat, dan sebagai sifat Allah mestinya kekal.
- Sabda adalah arti atau makna abstrak dan tidak tersusun. Sabda bukanlah hal yang tersusun dari huruf dan suara. Sabda yang tersusun disebut sabda hanya dalam arti kiasan. Sabda yang sebenarnya ialah apa yang terletak di balik yang tersusun itu. Sabda yang tersusun dari huruf dan suara bukanlah sabda Allah.
- Sabda dalam arti abstrak inilah yang bisa bersifat kekal, dan bisa menjadi sabda Allah.
- Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang tersusun dari huruf, suara, ayat dan surat, maksudnya dalam arti atau makna abstrak itu.
- Al-Qur'an adalah sabda Allah dan bersifat kekal. Sedang dalam arti huruf, suara, ayat dan surat yang ditulis dan dibaca, adalah Al-Qur'an yang bersifat baru serta diciptakan, dan bukanlah sabda Allah.
- Dalam Al-Qur'an "Di antara tanda-tanda-Nya ialah terjadinya langit dan bumi atas perintah-Nya." - (QS.30:25). Perintah Allah mempunyai wujud dalam bentuk sabda Allah. Atau Perintah Allah adalah sabda Allah.
- Dalam Al-Qur'an "bukankah menciptakan dan memerintahkan segala ciptaan-Nya di alam semesta hanyalah kepunyaan-Nya (hak Allah)." - (QS.7:54). Menurut ayat ini, perintah dan ciptaan dipisahkan. Atau perintah bukan ciptaan.
- Perintah atau sabda Allah bukanlah diciptakan, tetapi bersifat kekal.
- Dalam Al-Qur'an "Jika Kami menghendaki sesuatu, maka Kami bersabda 'terjadilah'." - (QS.16:40). Menurut ayat ini, ciptaan terjadi dengan kata atau sabda Allah "kun". Kalau sabda Allah tidak bersifat kekal, maka kata "kun" mestilah bersifat baru. Kata "kun" ini tidak akan berwujud, jika tidak didahului kata "kun" yang lain. Dan kata "kun" yang lain ini, didahului oleh kata "kun" yang lain pula. Sehingga terjadi rentetan kata-kata "kun" yang tidak mempunyai kesudahan. Hal ini adalah mustahil, oleh karena itu kata "kun" atau sabda Allah mestilah bersifat kekal.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND

Sabda Allah (atau kalam Allah)

- Aliran Maturidiah samarkand sepaham dengan sikap aliran Asy'ariah. Dan sama pula dengan aliran Maturidiah buchara.
- Sabda Allah atau Al-Qur'an adalah kekal. Al-Qur'an adalah sifat kekal dari Allah, satu, tidak terbagi, tidak bahasa Arab ataupun Syriak. Tetapi diucapkan oleh manusia dalam ekspresi berlainan.
- Hal yang tersusun dan disebut Al-Qur'an bukanlah sabda Allah, tetapi lebih merupakan

tanda dari sabda Allah. Dan hal itu disebut sabda Allah dalam arti kiasan.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA

Sabda Allah (atau kalam Allah)

- Aliran Maturidiah buchara sepaham dengan sikap aliran Asy'ariah. Dan sama pula dengan aliran Maturidiah samarkand.
- Sabda Allah atau Al-Qur'an adalah kekal. Al-Qur'an adalah sifat kekal dari Allah, satu, tidak terbagi, tidak bahasa Arab ataupun Syriak. Tetapi diucapkan oleh manusia dalam ekspresi berlainan.
- Hal yang tersusun dan disebut Al-Qur'an bukanlah sabda Allah, tetapi lebih merupakan tanda dari sabda Allah. Dan hal itu disebut sabda Allah dalam arti kiasan.

Topik: Konsep iman

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MU'TAZILAH

Konsep iman.

- Iman bukanlah tasdiq (menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar), tetapi sesuatu hal yang lebih tinggi dari itu.
- Iman dalam arti mengetahuipun belumlah cukup.
- Orang yang mengetahui tentang Allah, tetapi melawan kepada-Nya, bukanlah orang yang mukmin.
- Iman bukanlah tasdiq, bukan pula ma'rifah, tetapi 'amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui tentang Allah.
- Iman adalah pelaksanaan perintah-perintah-Nya, bukan hanya yang wajib saja, tetapi juga yang sunnat.
- Iman juga adalah menjauhi dosa-dosa besar.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN ASY'ARIAH

Konsep iman.

- Akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui tentang Allah, maka iman tidak bisa merupakan ma'rifah atau 'amal.
- Manusia hanya mengetahui kewajiban itu hanya melalui wahyu.
- Wahyulah yang mengatakan dan menerangkan kepada manusia, bahwa ia berkewajiban untuk mengetahui tentang Allah, dan manusia harus menerima kebenaran berita itu.
- Iman adalah tasdiq.
- Batasan iman adalah menerima sebagai benar khabar tentang adanya Allah, termasuk tasdiq tentang rasul-rasul dan berita yang mereka bawa.
- Tasdiq tidak sempurna jika tidak disertai dengan pengetahuan.
- Iman hanyalah tasdiq, dan pengetahuan tidak timbul, kecuali setelah datang khabar yang dibawa oleh wahyu yang bersangkutan.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH SAMARKAND

Konsep iman.

- Aliran Maturidiah samarkand lebih dekat dengan sikap aliran Mu'tazilah.
- Iman mestilah lebih dari tasdiq, yaitu ma'rifah atau 'amal. Karena akal manusia bisa sampai kepada kewajiban mengetahui tentang Allah.
- Islam adalah mengetahui Allah dengan tidak bertanya bagaimana bentuk-Nya. Iman adalah mengetahui tentang Allah dalam ke-Tuhan-an-Nya. Ma'rifah adalah mengetahui tentang Allah dengan segala sifat-Nya. Dan tauhid adalah mengenal tentang Allah dalam ke-Esa-an-Nya.

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI ALIRAN MATURIDIAH BUCHARA**Konsep iman.**

- Aliran Maturidiah buchara sepaham dengan sikap aliran Asy'ariah.
- Akal manusia tidak bisa sampai kepada kewajiban mengetahui tentang adanya Allah, maka iman tidak bisa mengambil bentuk ma'rifah atau 'amal, tetapi justru haruslah merupakan tasdiq.
- Batasan iman ialah menerima dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah.

(dikutip dari buku "Teologi Islam", Prof.Dr. Harun Nasution, 1986: 123-149)

Tabel 32: Berbagai topik, bagi pembahasan di sini

**Rangkuman ringkas pemahaman pada pembahasan di sini
tentang berbagai topik lainnya**

Topik: Keadilan Allah**PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI****Keadilan Allah**

- Allah justru mempunyai tujuan yang pasti dan jelas dalam menciptakan seluruh alam semesta dan segala isinya ini, terutama untuk bisa menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada umat manusia, sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi (di dunia).
Hal itu agar manusia bisa mencari dan mengenal Allah, lalu agar manusia bisa kembali ke dekat sisi 'Arsy-Nya yang sangat mulia dan agung, dengan mengenal dan sekaligus mengikuti jalan-Nya yang lurus (Islam), sebagai keredhaan-Nya bagi umat manusia.

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar dibalasi tiap-tiap diri, terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." - (QS.45:22)

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan ada waktu yang ditentukan. Dan" - (QS.30:8)

"Kami tiada menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar, dan dalam waktu yang ditentukan. Dan" -

> (QS.46:3)

> "Dia menciptakan langit dan bumi, dengan (tujuan) yang benar (haq). Dia" - (QS.39:5)

- Segala jenis zat makhluk-Nya lainnya (bahkan segala zat ciptaan-Nya) diciptakan-Nya untuk kepentingan umat manusia, seperti: sebagai sarana bagi manusia untuk bisa menjalani dan mencapai kehidupan yang diinginkannya di dunia dan di akhirat; sebagai bahan pelajaran yang amat berlimpah ruah untuk bisa mengenal dan meraih keredhaan Allah; sebagai sarana Allah untuk menguji keimanan manusia; dsb.

"Dia-lah Allah, Yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk (kepentingan) kamu. Dan" - (QS.2:29)

"Tidaklah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu, apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan" - (QS.31:20)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut, (untuk) membawa apa yang berguna bagi manusia. Dan" - (QS.2:164)

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), untuk manusia, dengan membawa kebenaran. Siapa" - (QS.39:41)

- Manusia berbuat untuk kepentingannya sendiri, ataupun untuk kepentingan orang lain. Tetapi dari segala perbuatannya itu (baik ataupun buruk) hanyalah ia sendiri yang memperoleh balasan-Nya (nikmat atau hukuman-Nya). Dan makin banyak orang terpengaruh (baik ataupun buruk) atas perbuatannya, maka makin besar pula balasan-Nya itu (dilipat-gandakan-Nya).

"Katakanlah: `..., bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan ...," - (QS.2:139)

"Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu. Dan barangsiapa yang beramal shaleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (kehidupan akhiratnya)," - (QS.30:44)

"Dan sesungguhnya, mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa) yang lain, dari pengaruh perbuatannya pada orang lain) disamping beban-beban mereka sendiri, dan" - (QS.29:13)

"Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) darinya. Dan barangsiapa yang memberikan syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) darinya." - (QS.4:85)

- 'Akal' adalah satu-satunya sarana pada manusia, yang memiliki otoritas untuk memilih atau menentukan segala sesuatu hal sebagai pengetahuan, dari segala hasil tangkapan alat-alat indera lahiriah dan batiniah manusianya.

Walau pengetahuan manusia pada dasarnya bersifat subyektif menurut tiap manusia itu sendiri. Namun jika diperoleh secara amat cermat dan mendalam, dari mempelajari dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya (atau ayat-ayat-Nya yang tak tertulis) yang ada di seluruh alam semesta, maka pengetahuan manusia itupun bisa menjadi bersifat amat

obyektif (relatif amat sesuai dengan berbagai kebenaran-Nya yang bersifat universal).

Pengetahuan yang bersifat amat obyektif inilah yang biasa disebut "hikmah dan hidayah kebenaran-Nya" (al-Hikmah). Amat banyak keutamaan yang disebut dalam Al-Qur'an, tentang orang yang berilmu-pengetahuan, berpikir atau memakai akal, dsb.

Dan pengetahuan atau pemahaman ini hanyalah menjadi utuh, jika disertai dengan pengamalannya melalui sikap, perkataan dan perbuatan.

- Akal (pengetahuan dan kecerdasan untuk memilih) dan nafsu (semangat dan keinginan untuk berkembang) adalah modal utama bagi setiap manusia, untuk menjadi khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi.

Justru hanya manusia yang diciptakan-Nya diciptakan-Nya akal dan nafsu yang relatif sempurna secara bersamaan, sehingga manusia bisa bebas dalam berkehendak dan berbuat.

Sedangkan segala zat makhluk-Nya lainnya (nyata dan gaib) tidak memiliki nafsu (lebih tepatnya, nafsunya amat stabil), sehingga mereka justru pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang ketundukan para makhluk gaib (termasuk iblis) kepada Allah, untuk memberi pengajaran dan ujian-Nya bagi manusia, tiap saat sepanjang hidupnya.

- Tidak ada yang mendorong Allah untuk berbuat sesuatu. Dan "dorongan" dari dan oleh Allah sendiri justru hanya terjadi ketika Allah merencanakan penciptaan alam semesta, dengan Maha sempurna menetapkan atau sekehendak-Nya mengatur segala sesuatu hal yang menyangkut alam semesta.

Setelah penciptaan alam semesta dimulai, justru tidak ada perubahan pada segala kehendak atau perbuatan-Nya di alam semesta ini, atau Allah justru tidak berbuat sekehendak-Nya di alam semesta ini.

Bahkan segala kehendak dan perbuatan-Nya di alam semesta ini telah ditentukan atau ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta itu sendiri, dan kekal (tidak berubah) sampai akhir jaman. Juga tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." - (QS.33:62)

"Sebagai suatu sunatullah yang telah berlaku, sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunatullah itu." - (QS.48:23)

".... Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah. Yang" - (QS.10:64)

- Segala kehendak dan perbuatan-Nya (lahiriah dan batiniah) di alam semesta bersifat pasti dan jelas, yang hanya melalui segala aturan-Nya atau sunatullah, yang berupa segala aturan atau rumus proses kejadian atas segala zat-zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta.
- Sunatullah (Sunnah Allah, hukum, aturan-Nya) adalah perwujudan ataupun 'sebutan' lain dari segala kehendak, tindakan atau perbuatan-Nya di alam semesta.
- Proses pada sunatullah bersifat mutlak (pasti terjadi) dan kekal (pasti konsisten atau tidak berubah), juga berlaku setiap saat, amat sangat jelas, teratur, alamiah, halus atau tidak kentara (gaib), dan seolah-olah terjadi begitu saja.

- Proses pada sunatullah berlaku setiap saat dan pasti sesuai dengan keadaan (internal dan eksternal, lahiriah dan batiniah) dan tiap zat ciptaan-Nya.

Keadaan internal adalah keadaan yang melekat pada zat ciptaan-Nya.

Pada manusia keadaan internalnya pada saat berbuat, meliputi: niat, tingkat kesadaran, tingkat keimanan, tingkat keterpaksaan, beban tanggung-jawab, dsb.

Keadaan eksternal adalah keadaan lingkungan sekitar, yang ikut berpengaruh (secara langsung ataupun tidak) kepada zat ciptaan-Nya. Keadaan eksternal ini sering dikenal sebagai cobaan atau ujian-Nya (lahiriah dan batiniah).

Tiap manusia dengan pengetahuan dan kemampuannya, tiap saatnya bisa pula memilih atau berusaha mengubah berbagai keadaannya (lahiriah dan batiniah), atau bisa berusaha memilih nasib atau takdir-Nya baginya.

".... Sesungguhnya Allah tidaklah mengubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka telah mengubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. Dan" - (QS.13:11)

- Keadilan Allah adalah keadilan Maha raja konstitusional, yang kekuasaannya mengikuti (bukan dibatasi) hukum-Nya, aturan-Nya atau sunatullah. Walau hukum itu diciptakan-Nya sendiri.

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya. Niscaya" - (QS.4:13)

".... Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Rabb-mu. Dan" - (QS.2:149)

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya, dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal (tinggal) di dalamnya. Dan baginya siksaan-Nya yang menghinakan." - (QS.4:14)

- Tiada kemuliaan bagi segala sesuatu hal yang berlaku tidak konsisten atau cenderung melanggar segala ketetapan (hukum, aturan) yang telah dibuatnya sendiri. Sedangkan Allah Yang Maha suci justru penuh dengan segala keagungan dan kemuliaan.

"Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu, Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." - (QS.55:27)

"Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang ditetapkan." - (QS.15:4)

- Keadilan pada dasarnya hanyalah relevan diperdebatkan, pada peristiwa hukum yang bersifat temporer dan sesaat, dan pada otoritas hukum yang tidak kekal.
- Sedangkan segala perbuatan-Nya di alam semesta ini justru bersifat mutlak (pasti terjadi) dan kekal (tidak berubah), Dan Allah memang bersifat Maha Kekal. Maka keadilan Allah menjadi sangat tidak relevan untuk diperdebatkan, karena keadilan Allah telah menjadi bagian dari kehendak atau rencana Allah sebelum penciptaan alam semesta. Mempertanyakan sifat Allah Yang Maha Adil, justru sama artinya dengan meragukan kesempurnaan rencana Allah dalam menciptakan alam semesta itu sendiri.
- Keadilan Allah telah terkandung di dalam sunatullah, tentang proses pemberian segala

bentuk balasan-Nya (nikmat atau hukuman-Nya), secara lahiriah dan batiniah, yang pasti setimpal dengan tiap perbuatan manusia.

"Di hari (Kiamat) itu, Allah akan memberi mereka balasan, yang setimpal menurut semestinya, dan" - (QS.24:25)

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta tentang Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh)." - (QS.7:37)

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian, dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah sangat cepat perhitungannya." - (QS.2:202)

- Begitu pula amat tidak relevan untuk memperdebatkan perbuatan-Nya, yang misalnya adil, tidak zalim, tidak aniaya atau tidak sewenang-wenang terhadap manusia; perbuatan-Nya baik bagi manusia; pelaksanaan janji, ancaman dan kewajiban-Nya terhadap manusia pasti terjadi atau pasti tidak dilupakan-Nya; Allah berbuat semestinya, serta sesuai dengan kepentingan manusia; dsb. Karena semua itu memang pasti terjadi dan tidak berubah, bukanlah sebaliknya.

".... Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna, terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (tidak akan menanggung beban-beban dosa orang lain)." - (QS.2:281)

".... Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji-Nya." - (QS.3:9)

- Daya, kehendak dan perbuatan manusia bukanlah daya, kehendak dan perbuatan Allah, tetapi daya, kehendak dan perbuatan Allah pasti selalu menyertai 'di belakang' tiap perbuatan manusia, untuk sekaligus memberi balasan-Nya setimpal tiap saatnya.
- Manusia berbuat baik atau buruk atas kehendak manusia itu sendiri.
- Tiap manusia benar-benar harus dan hanya bertanggung-jawab atas hasil dari tiap perbuatannya sendiri.
- Manusia sama sekali tidak dianiaya-Nya, ataupun sama sekali tidak menanggung dosa-dosa manusia lainnya (yang sama sekali tidak terkait dengan perbuatannya).
- Balasan-Nya (lahiriah dan batiniah) atas tiap perbuatan manusia, pasti setimpal dengan perbuatan itu sendiri. Namun hanya hak Allah Yang Maha mengetahui besarnya balasan-Nya yang setimpal tersebut, termasuk setimpal sesuai dengan beratnya beban ujian-Nya. Bentuk balasan-Nya yang paling hakiki adalah balasan-Nya yang berbentuk batiniah, karena langsung terkait dengan kehidupan akhirat manusia (kehidupan batiniah ruh).

".... Kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan, tentang apa yang ia kerjakan dengan setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." - (QS.3:161)

"Di hari (Kiamat) itu, Allah akan memberi mereka balasan, yang setimpal menurut semestinya, dan" - (QS.24:25)

"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (nikmat dan kemuliaan) yang menyedapkan pandangan mata, sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." - (QS.32:17)

".... Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu, niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi-Nya sebagai balasan yang paling baik, dan yang paling besar pahalanya. Dan" - (QS.73:20)

- Allah mustahil menghukum anak orang musyrik (yang belum akil-baliq), akibat dosa-dosa orang-tuanya. Dan Allah mustahil dapat menyakiti anak-anak kecil (yang belum akil-baliq) di Hari Kiamat. Pada anak-anak yang belum akil-baliq itu, tidak ada sesuatu alasanpun untuk meminta pertanggung-jawaban atas tiap perbuatannya, karena mereka justru sama-sekali tidak memiliki kesadaran dalam berbuat (belum bisa membedakan baik dan buruk). Bahkan setiap ruh anak manusia terlahir secara sangat suci-murni dan sangat bersih dari dosa. Sehingga tiap manusia pastilah masuk ke dalam Surga, jika meninggal dalam keadaan belum akil-baliq (belum dewasa).

"Itu adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan kamu tidak dimintai pertanggung-jawaban, atas apa yang telah mereka kerjakan." - (QS.2:134)

"... . Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang" - (QS.6:52)

- Allah mustahil bisa memasukkan seluruh manusia ke dalam Surga, dan Allah mustahil memasukkan seluruh manusia ke dalam Neraka. Karena tujuan diciptakan-Nya alam semesta sangat jelas, yaitu untuk menguji keimanan tiap umat manusia. Sedang secara manusiawi, mustahil manusia diciptakan-Nya hanya beriman ataupun hanya kafir "seluruhnya".

".... Akan tetapi mereka (cenderung selalu) berselisih. Maka ada di antara mereka yang beriman, dan ada (pula) di antara mereka yang kafir." - (QS.2:253)

- Allah pasti memberi upah kepada orang yang patuh kepada perintah-Nya, dan Allah juga pasti memberi hukuman kepada orang yang menentang perintah-Nya. Upah atau hukuman-Nya secara lahiriah pastilah sama antara hasil dari tiap perbuatan lahiriah yang sama dari orang beriman dan dari orang kafir (segala keadaan lainnya persis sama, yang berbeda hanya pelakunya). Hal yang berbeda justru upah atau hukuman-Nya secara batiniah. Karena landasan batiniah pada orang kafir dalam berbuat mengandung cacat (terutama kecacatan tauhidnya, yang mendasari seluruh kehidupan tiap manusia).

".... Dan Allah memberi rejeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, tanpa batas (kepada orang yang kafir ataupun yang beriman)." - (QS.2:212)

".... Dan Engkau beri rejeki, kepada siapa yang Engkau kehendaki, tanpa dihisab (tanpa dibatasi, ditunda-tunda dan sesuai dengan usahanya)." - (QS.3:27)

- Ke-Maha Adil-an Allah yang terkait dengan keimanan ataupun kekafiran tiap manusia, sesungguhnya justru bukanlah berada pada aspek lahiriah, tetapi pada aspek batiniah,

yang memang cenderung relatif jauh lebih sulit dipahami oleh manusia umumnya.

Balasan-Nya pada aspek lahiriah, justru tidak terlalu terkait dengan keimanan manusia. Sederhananya, secara lahiriah penampilan orang beriman dan orang kafir, tidak tampak berbeda, demikian pula hasil usaha lahiriahnya.

"Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertaqwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi-Nya adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." - (QS.2:103)

".... Dan apa-apa yang kamu usahakan untuk kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya dari sisi-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." - (QS.2:110)

- Hanya hak Allah atau hanya Allah Yang Maha mengetahui siapa sebenarnya di antara manusia yang beriman ataupun yang kafir.

Penilaian Allah ini belum tentu sesuai dengan penilaian relatif-subyektif manusia.

Keimanan atau kekafiran memiliki berbagai tingkatan yang amat sangat luas.

Dan relatif tidak ada seorangpun manusia dewasa yang bersih dari dosa-dosa, termasuk dosa-dosa kecil. Sebaliknya relatif tidak ada yang tidak pernah melakukan kebaikan sebesar biji zarah sekalipun.

Walau dalam Al-Qur'an terdapat gambaran atau ukuran secara umum tentang keimanan atau kekafiran, dan juga ada batasan-batasan tertentu.

Tetapi keimanan atau kekafiran bukanlah penilaian sesaat dan mudah tampak, juga meliputi seluruh kehidupan tiap manusia sejak akil-baliq sampai wafatnya, termasuk adanya taubat dan tingkat kesadaran atau tanggung-jawab manusia dalam berbuat, yang juga tidak tampak (bersifat gaib).

Maka bukanlah hal yang penting untuk mengurus keimanan ataupun kekafiran orang lain, kecuali untuk tujuan "ber-amar ma'ruf nahi munkar".

Bahkan pada akhirnya (di Hari Kiamat), tiap manusia sesungguhnya justru hanya mengurus atau mempertanggung-jawabkan tiap amal-perbuatannya sendiri.

"Dan sesungguhnya, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya, Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta." - (QS.29:3)

"Katakanlah: `Tiap-tiap orang berbuat, menurut keadaannya masing-masing`. Maka Rabb-mu lebih mengetahui, siapa yang lebih benar jalannya." - (QS.17:84)

"Katakanlah: `Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; dan perbuatan dosa, (yang) melanggar hak manusia (dengan) tanpa alasan yang benar; mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu; dan mengada-adakan tentang Allah, (dengan) apa saja yang tidak kamu ketahui`. " - (QS.7:33)

"Dan jikalau Rabb-mu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia, supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya." - (QS.10:99)

- Allah tidak dapat meletakkan beban ujian-Nya, yang tidak dapat dipikul oleh manusia.

Karena kekuasaan tiap manusia (sebagai khalifah-Nya) sesungguhnya berada pada aspek batiniah, di mana manusia berkuasa dan bebas sepenuhnya untuk mengatur kehidupan batiniah dirinya sendiri.

Dan kata "beban" pada dasarnya hanyalah menyangkut aspek batiniah.

Sedang pada aspek lahiriah, kekuasaan manusia memang amat terbatas.

Baca pula uraian topik "**Beban di luar kemampuan manusia**" di bawah.

".... Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan sekedar ke-sanggupannya. Dan," - (QS.6:152)

Topik: Kewajiban-kewajiban Allah

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Kewajiban-kewajiban Allah

- Segala perbuatan-Nya di seluruh alam semesta ini (melalui sunatullah, lahiriah dan batiniah) bersifat mutlak (pasti terjadi) dan kekal (pasti konsisten atau tidak berubah), juga berlaku setiap saat, amat sangat jelas, teratur, alamiah, halus atau tidak kentara (gaib), dan seolah-olah terjadi begitu saja.
- Pelaksanaan sunatullah dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat.

"dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan(-Nya di dunia)," - (QS.79:5)

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan ijin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia)." - (QS.97:4)

- Pada segala kehendak atau rencana Allah dalam penciptaan alam semesta, memang terkandung pula segala kewajiban-Nya kepada manusia, yaitu kewajiban untuk berbuat baik dan terbaik bagi manusia, yang dipilih-Nya sebagai khalifah-Nya.

"Allah berfirman: `Ini adalah jalan yang lurus. Kewajiban Aku-lah (untuk menjaganya)." - (QS.15:41)

"Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk," - (QS.92:12)

"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." - (QS.10:103)

".... Dan Kami selalu berkewajiban (untuk) menolong orang-orang yang beriman." - (QS.30:47)

"kemudian sesungguhnya, kewajiban Kami-lah (untuk) menghisab mereka." - (QS.88:26)

Segala perbuatan Allah dalam melaksanakan segala kewajiban-Nya itu, juga telah terkandung pada sunatullah (segala aturan atau rumus proses kejadian di alam semesta). Maka petunjuk atau pertolongan-Nya itu tidaklah datang begitu saja, bahkan hanyalah bisa terjadi, melalui segala hasil usaha tiap manusianya sendiri.

- Tetapi segala perbuatan Allah di alam semesta inipun (melalui sunatullah) juga kurang tepat jika dinilai sebagai bersifat 'wajib' ataupun 'tidak wajib'. Karena sunatullah justru

bersifat mutlak (pasti terjadi) dan kekal (tidak berubah).
Juga manusia hanyalah hak Allah, dan hanyalah zat ciptaan-Nya.

Sedang kata "kewajiban" yang dikenal oleh manusia, justru bersifat sesaat dan seolah-olah memaksa sesuatu, agar pada saatnya, ia mesti memberi kepada sesuatu yang lainnya yang berhak, sesuatu hak yang terhutang darinya.

Ringkasnya, istilah 'wajib' ataupun 'tidak wajib' hanya sesuai diterapkan kepada hal-hal yang bersifat tidak mutlak (tidak pasti terjadi) dan tidak kekal (berubah-ubah), seperti halnya segala perbuatan makhluk.

- Segala kewajiban-Nya juga terlalu amat sangat ringan (tidaklah ada artinya) bagi Allah untuk bisa melaksanakannya, melalui aturan-Nya (sunatullah), yang bahkan ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta itu sendiri.
Dan kemudian pelaksanaan sunatullah itu dikawal oleh tak-terhitung jumlah ruh para malaikat.

"Allah, tidak ada ilah melainkan Dia, Yang Hidup kekal, lagi terus-menerus mengurus (segala zat ciptaan-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya (segala) apa yang di langit dan di bumi. Kursi Allah (tempat keberadaan Allah) meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi, lagi Maha Besar." - (QS.2:255)

"Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah), melainkan Dia. Yang hidup kekal, lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya." - (QS.3:2)

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan-Nya) ..." - (QS.35:1)

"dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan(-Nya di dunia)," - (QS.51:4)

"dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan(-Nya di dunia)," - (QS.79:5)

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan ijin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia)." - (QS.97:4)

- Dan pada kewajiban-kewajiban-Nya lainnya, seperti: menepati janji-janji-Nya, mengutus para nabi dan rasul-Nya untuk memberi petunjuk kepada manusia, memberi rejeki kepada manusia, dsb, juga telah diatur dalam sunatullah yang bersifat amat sangat alamiah tersebut.

Baca pula topik "**Para nabi dan rasul utusan-Nya**", tentang mengirim para nabi dan rasul-Nya. Dan baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**", tentang pemberian janji-Nya (balasan-Nya berupa upah dan hukuman) ataupun rejeki-Nya kepada manusia.

- Segala kewajiban-Nya kepada umat manusia justru sama sekali bukanlah hal yang bertentangan ataupun mengurangi kehendak dan kekuasaan mutlak-Nya.

Kalau Allah terang-terangan menampak kekuasaan-Nya sesungguhnya, maka manusia tidak akan sempat melihatnya, karena seluruh alam semesta ini telah hancur terlebih dahulu, ataupun seluruh manusia pasti akan beriman kepada-Nya.

Bahkan tidak ada sesuatupun zat ciptaan-Nya yang bisa mengetahui berbagai kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, jika Allah berbuat "sekehendak-Nya".

Allah hanyalah berbuat sekehendak-Nya, ketika merencanakan segala sesuatu halnya, 'sebelum' penciptaan alam semesta ini.

Dan justru Allah berkehendak menyembunyikan secara samar-samar segala kekuasaan-Nya dari manusia, agar bisa menguji keimanannya, agar ia bisa mencari dan mengenal Tuhan Yang menciptakannya, dan agar ia bisa kembali dekat di sisi 'Arsy-Nya.

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh, yang mencatat segala kehendak dan ketetapan-Nya itu)." - (QS.13:39)

"Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi, dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh), sebelum Kami menciptakannya." - (QS.57:22)

- Setelah awal penciptaan alam semesta itu justru Allah hanyalah duduk di 'Arsy-Nya, sedang segala proses kejadian atas segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta, hanyalah berjalan "otomatis" dengan diatur-Nya melalui sunatullah, yang pelaksanaannya dikawal oleh tak terhitung jumlah para malaikat.

"Sesungguhnya Rabb-kamu adalah Allah Yang menciptakan langit dan bumi (dan apa yang ada di antara keduanya) dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan." - (QS.10:3) dan (QS.13:2, QS.25:59, QS.32:4, QS.57:4)

Berbagai proses yang seolah-olah tampak "tidak otomatis" (tidak mutlak dan tidak kekal) hanyalah segala hasil dari perbuatan makhluk-Nya, terutama manusia yang telah diberikan-Nya kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.

Tetapi di luar segala kebebasan makhluk-Nya (yang tetap dibatasi oleh sunatullah), segala proses lainnya (lahiriah dan batiniah) pada tiap manusia sebenarnya tetap berjalan "otomatis", dengan atau tanpa disadari oleh manusia itu sendiri.

Contoh sederhananya: makanan pada saat dicerna oleh alat-alat pencernaan manusia; kuku saat tumbuh; air mata keluar, saat sedang sedih; manusia bebas melempar bola ke segala arah, tetapi jauhnya lemparan diatur-Nya; dsb.

"dan bahwasanya Dialah yang (telah) menjadikan orang tertawa dan menangis," - (QS.53:43)

"Dialah yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan" - (QS.10:22)

"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha." - (QS.25:47)

"Dialah yang meniupkan angin, (sebagai) pembawa khabar gembira, dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (air hujan); dan Kami turunkan dari langit, air yang amat bersih," - (QS.25:48)

"Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai, dan sebagiannya untuk kamu makan." - (QS.40:79)

Topik: Berbuat baik dan terbaik
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI
<p>Berbuat baik dan terbaik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kewajiban Allah untuk berbuat baik, bahkan yang terbaik bagi manusia. Tetapi hal ini kurang tepat atau kurang relevan disebutkan sebagai "kewajiban". Dan lebih tepatnya, hal ini sebagian dari kehendak atau rencana Allah dalam penciptaan alam semesta ini, sebagai perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah). Baca pula topik "Keadilan Allah" di atas. • Bahkan siksaan, hukuman atau azab-Nya (lahiriah dan batiniah) bagi seorang manusia selama di dunia ini, justru juga demi kebaikan manusia itu sendiri, ataupun sebagai bahan pelajaran bagi segala manusia lainnya. Terutama agar tiap manusia bisa memahami hal-hal yang merugikan, membinasakan, merusak, menghinakan atau mengurangi kemuliaannya sendiri, agar kemudian ia tidak mengulanginya lagi dan bahkan makin memperbaikinya, di lain waktu. <p>"Kecuali mereka yang telah bertaubat, dan mengadakan perbaikan dan menyatakannya (secara tegas rasa penyesalannya). Maka terhadap mereka itulah, Aku menerima taubatnya. Dan Akulah Yang Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang." - (QS.2:160)</p> <p>"Maka barangsiapa bertaubat. setelah melakukan kejahatan itu. dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya, Allah (telah) menerima taubatnya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." - (QS.5:39)</p> <p>".... Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." - (QS.2:222)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cobaan atau ujian-Nya (lahiriah dan batiniah) sesungguhnya bukanlah bentuk siksaan atau hukuman-Nya, walau seolah-olah sama-sama terasa "menyiksa" manusia. Baca pula topik "Beban di luar kemampuan manusia", tentang ujian-Nya. <p>"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata pasti) akan merasakan mati. Kami (pasti) akan menguji kamu, dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." - (QS.21:35)</p> <p>"Dan (ingatlah), ketika Kami selamatkan kamu (Bani Israil) dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya. Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Rabb-mu." - (QS.2:49)</p> <p>"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu (hai manusia), dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar," - (QS.2:155)</p>
Topik: Beban di luar kemampuan manusia
PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI
Beban di luar kemampuan manusia

<ul style="list-style-type: none"> • Allah tidak akan meletakkan beban ujian-Nya, yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Padahal tiap manusia telah ditunjuk-Nya atau mendapat amanat-Nya sebagai khalifah-Nya (penguasa) di muka Bumi (di dunia). <p>".... Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan sekedar kesanggupannya. Dan," - (QS.6:152)</p> <p>".... Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang, melainkan sekedar kesanggupannya." - (QS.7:42)</p> <p>".... Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan (sebatas) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan, setelah kesempitan." - (QS.65:7)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kekuasaan manusia sebagai khalifah-Nya, sesungguhnya berada pada aspek batiniah, di mana tiap manusia bebas berkehendak dan berkuasa sepenuhnya untuk mengatur kehidupan batiniah ruhnya sendiri. Sedang pada aspek lahiriah, kekuasaan manusia memang amat terbatas. <p>Dan makna 'beban' ujian-Nya itupun pada dasarnya lebih terkait dengan aspek batiniah. Sedang pada alam batiniah ruh tiap manusia inilah jin, syaitan dan iblis, tiap saatnya selalu menggoda keimanan tiap manusia, terutama dengan mempermainkan nafsu manusia. Beban ujian-Nya adalah hawa nafsu-keinginan yang terhambat atau tidak terpenuhi.</p> <p>Dengan mengatur alam batiniah ruhnya sendiri, maka tiap manusia justru bisa meringankan pula berat beban ujian-Nya yang dirasakannya, terutama dengan membina sikap-sikap, seperti: sabar, ikhlas, tawakal dan syukur. Bahkan orang-orang yang Mukhlis, yang telah memiliki tingkat keikhlasan amat tinggi, mereka bisa mengatasi berbagai cobaan atau ujian-Nya (godaan iblis).</p> <p>"Dan bersabarlah kamu, bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari, dengan mengharap keredhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang, yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." - (QS.18:28)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cobaan atau ujian-Nya pada dasarnya bukanlah pengaruh yang berasal langsung dari Allah, melainkan hasil pengaruh dari saling berinteraksinya segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta (nyata dan gaib, makhluk hidup dan benda mati), secara langsung ataupun tidak. <p>Kalaupun mau disebut berasal dari Allah, adalah ujian-Nya yang timbul pada manusia sejak lahirnya (diciptakan-Nya), yang berupa berbagai bentuk cacat bawaan. Hal inipun pada dasarnya hanyalah karena pasangan sel benih dari kedua induknya yang memang mengandung cacat.</p> <p>Pasti mustahil ada sesuatupun yang sanggup menghadapi pengaruh langsung dari daya Allah. Sedang manusia mestinya masih sanggup memikul beratnya beban ujian-Nya, dengan menerima secara apa adanya atas segala kehendak-Nya atau segala kejadian di alam semesta, yang mustahil bisa ditolakny (berikhlas diri).</p> <p>Walau tidak berasal langsung dari Allah, tetapi Allah tetap merasa ikut bertanggung-</p>

jawab atas beratnya beban ujian-Nya bagi manusia, karena hal ini termasuk bagian dari rencana Allah dalam menguji keimanan manusia.

Maka Allah menyesuaikan pemberian nilai amalan ataupun balasan-Nya atas tiap amal-perbuatan manusia (baik atau buruk), yang telah dilakukan ketika ia sedang mengalami berbagai beban ujian-Nya.

Lebih jelasnya, pada sunatullah tentang rumus proses pemberian balasan-Nya, juga telah diperhitungkan pengaruh dari segala keadaan yang menyangkut ujian-Nya.

Sederhananya, jika semakin berat beban ujian-Nya, maka pahala-Nya semakin berlipat ganda atas tiap amal-kebaikan. Sebaliknya justru beban dosa agak berkurang atas tiap amal-keburukan.

Seperti pada berbagai dosa tertentu yang masih bisa ditolerir, ketika dikerjakan sedang dalam keadaan amat sangat terpaksa (ada ujian-Nya).

"Sesungguhnya, Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya), sedang ia tidak menginginkannya, dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." - (QS.2:173)

- Dan nilai amalan suatu perbuatan justru bukan dinilai dari "hasil"-nya (lahiriah dan batiniah), melainkan dinilai dari beratnya "proses berusaha"-nya (batiniah).

Bahkan nilai amalan ini bersifat pasti dan absolut (kekal), sama sekali tidak tergantung pada waktu dan ruang, juga tidak tergantung pada laknat ataupun do'a manusia. Jumlah nilai amalan absolut inilah yang dijumlah (dihisab-Nya) dengan amat cepat di Hari Kiamat.

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal, lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu, serta lebih baik untuk menjadi harapan (untuk masuk surga)." - (QS.18:46)

- Maka pada dasarnya manusia sama sekali tidak perlu kuatir, dengan segala hal yang tidak terkait sama sekali dengan hasil perbuatannya sendiri (langsung ataupun tidak). Serta ia sama sekali tidak perlu kuatir, dengan segala macam bentuk ujian-Nya.

Juga manusia sama sekali tidak perlu kuatir, dengan segala bentuk hasil dari segala perbuatannya. Hal yang jauh lebih penting adalah ia selalu berusaha berbuat yang terbaik, sesuai dengan keadaan dan kemampuannya selama kehidupannya, sesuai dengan keredhaan-Nya bagi manusia.

Sebaliknya, ia juga selalu berusaha memperbaiki segala kesalahannya.

Sederhananya, atas ijin-Nya, seorang fakir-miskin yang hidup tinggal di kolong jembatan di Jakarta, bisa lebih mulia di mata Allah, daripada seorang konglomerat Arab yang tiap hari shalat di Masjidil Haram. Namun bisa juga sebaliknya.

Tiap manusia bagaimanapun keadaannya, pasti memiliki kesempatan yang sama untuk bisa masuk Surga ataupun untuk bisa berada dekat di sisi 'Arsy-Nya.

Asalkan manusia tidak berbuat melampaui batas-batas tertentu, yang diajarkan dalam ajaran-ajaran agama-Nya, terutama tidak menyekutukan Allah.

"Katakanlah: `Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing`. Maka Rabb-mu lebih mengetahui, siapa yang lebih benar jalannya." - (QS.17:84)

"Katakanlah: `Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui," - (QS.39:39)

"Katakanlah: `Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan." - (QS.6:135)

- Bagaimana orang yang menjadi gila, setelah ia dewasa?, yang bukan akibat dari kecelakaan yang merusak sistem syaraf otaknya, karena orang ini pada dasarnya telah dianggap gagal memikul segala beban ujian-Nya kepadanya.

Bagi orang yang sejak lahir ataupun setelah dewasa, terkena cacat mental ("gila" atau kerusakan sistem syaraf otaknya), maka atas ijin-Nya, mereka akan langsung masuk Surga.

Karena hal ini justru sama sekali tidak terkait dengan hasil perbuatannya sendiri. Dan ia bukanlah termasuk orang yang bisa dianggap telah gagal dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Sedang bagi orang yang gila, tetapi secara fisik otaknya tidak cacat sama sekali (otaknya bekerja relatif normal, tetapi ia kehilangan orientasi kehidupannya atau kehilangan keimanannya), maka atas ijin-Nya, mereka itu akan langsung masuk Neraka.

Orang ini tertimpa azab-Nya secara batiniah di dunia, akibat dari hasil segala perbuatannya sendiri, yang justru telah amat melemahkan keimanannya sendiri.

Dengan jenis orang gila yang terakhir ini yang relatif sangat sedikit jumlahnya, maka hal inipun juga merupakan bukti nyata, bahwa pada dasarnya manusia masih sanggup memikul segala beban ujian-Nya.

Maka tidaklah ada sesuatu alasanpun bagi manusia untuk perlu berputus-asa, karena sesungguhnya Allah justru telah relatif amat sangat banyak memberi segala keringanan ataupun kesempatan, untuk selalu bisa memperbaiki kehidupannya (secara lahiriah dan terutama secara batiniah), termasuk amat terbuka lebar pintu taubat-Nya, bagi orang yang benar-benar yang mau bertaubat.

".... Sesungguhnya tiada berputus-asa dari rahmat-Nya, melainkan kaum yang kafir`." - (QS.12:87)

"Ibrahim berkata: `Tidak ada orang yang berputus-asa dari rahmat Rabb-nya, kecuali orang-orang yang sesat`." - (QS.15:56)

"Mereka menjawab: `Kami menyampaikan berita gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus-asa`." - (QS.15:55)

"Katakanlah: `Hai hamba-hamba-Ku, yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri (terlalu memperturutkan hawa nafsu berlebihan). Janganlah kamu terputus-asa dari rahmat-Nya. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." - (QS.39:53)

- Justru hanya kehendak manusialah yang menciptakan, memulai atau memicu daya dan perbuatannya (pemakaian daya). Sedangkan hanya daya dan perbuatan Allah yang

justru mengatur mewujudkan tiap perbuatan manusia itu (selalu menyertai "di belakang" tiap perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, sekaligus untuk memberi balasan-Nya tap saatnya.

Perbuatan manusia bukanlah perbuatan Allah, tetapi perbuatan Allah justru pasti selalu menyertai tiap perbuatan manusia, untuk mewujudkannya atau memberi balasan-Nya.

".... Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." - (QS.2:85)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan (dari hasil pengaruh) syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keberuntungan." - (QS.5:90)

".... Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri." - (QS.6:70)

"Dan sekali-kali, mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri). Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat aniaya (terutama karena menghinakan dirinya sendiri)." - (QS.2:95)

Topik: Pengiriman rasul-rasul

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Pengiriman rasul-rasul

- Akal manusia mestinya dapat mengetahui tentang segala bentuk alam gaib, yaitu yang berupa gaib "tindakan" (segala tindakan dari zat-zat gaib). Tetapi mustahil akal sanggup menjangkau gaib "zat" (zat Allah dan zat ruh-ruh makhluk-Nya).

Karena pada dasarnya, gaib "tindakan" itu bersifat amat sangat teratur, jelas terjadinya dan mengikuti aturan tertentu (aturan-Nya atau sunatullah). Walau juga bersifat amat sangat halus dan tidak kentara (gaib).

Begitu pula, akibat para pelakunya tidak tampak (gaib), sehingga ada berbagai kejadian di alam semesta ini, seolah-olah terjadi begitu saja.

Segala gaib "tindakan" itu mestinya memang bisa dipahami oleh akal manusia, karena Allah dan para makhluk gaib-Nya memang berkehendak agar manusia bisa mencari dan mengenal Allah Yang menciptakannya, melalui segala tindakan tersebut.

Tetapi Allah juga tidak terang-terangan menampak segala kekuasaan-Nya, ataupun tidak "menunjukkan" diri-Nya (bukan "menampakkan"), justru bertujuan untuk bisa menguji keimanan tiap manusia.

Baca pula topik "**Kewajiban-kewajiban Allah**" di atas, tentang tujuan dari Allah untuk sengaja menyembunyikan kekuasaan-Nya.

- Mustahil manusia bisa melihat "zat" Allah, di dunia ataupun di akhirat, dengan mata lahiriah (mata fisik) ataupun mata batiniah (akal), karena memang tidak akan sanggup. Bahkan manusia pasti mustahil bisa sanggup 'melihat' (dengan indera-indera lahiriahnya) ataupun 'memahami' (dengan indera-indera batiniahnya) atas segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini.

Bukanlah hal yang penting bagi manusia, untuk bisa 'melihat' "zat" Allah.

Hal yang jauh lebih penting untuk dilakukan oleh tiap manusia (ataupun untuk diperdebatkan), adalah agar ia bisa makin jelas "merasakan" kehadiran-Nya dalam kehidupannya tiap saatnya (pada tiap tarikan napasnya, pada tiap detak jantungnya, pada tiap pandangan mata lahiriah dan batiniahnya, dsb). Juga ia agar bisa makin jelas mengenal Allah Yang telah menciptakannya (memahami sifat-sifat-Nya).

Karena hal ini merupakan salah-satu hal penting, yang menunjukkan bahwa manusia telah makin berhasil sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dan atas ijin-Nya, hal ini akan bisa amat mewarnai setiap usahanya selanjutnya, untuk semakin mengabdikan dirinya kepada Allah, sampai akhir hidupnya.

- Pengiriman para nabi dan rasul-Nya justru amat sangat penting.

Wahyu-Nya dari para nabi-Nya justru amat sangat penting, bukanlah karena diperbandingkan dengan kemampuan akal manusia biasa pada umumnya.

Bahkan wahyu-Nya juga merupakan pemahaman para nabi-Nya atas tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), dengan menggunakan "akal" mereka (terutama dalam hal-hal batiniah), setelah sambil dituntun oleh malaikat Jibril.

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar, hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (ciptaan-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-Nya), supaya kamu menyakini pertemuan(mu) dengan Rabb-mu." - (QS.13:2)

"Dan Dia-lah Rabb Yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupi malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang memikirkan." - (QS.13:3)

Bahkan setiap wahyu-Nya pada dasarnya serupa dengan setiap hikmah dan hidayah-Nya yang bisa dicapai oleh tiap manusia, juga dengan menggunakan akalnya.

Tetapi tiap wahyu-Nya justru amat sangat penting (ataupun amat berbeda), karena tiap wahyu-Nya justru bagian dari suatu kesatuan seluruh wahyu-Nya pada seorang nabi-Nya, yang berupa bangunan pemahaman al-Hikmah (hikmah dan hakekat kebenaran-Nya) yang telah tersusun relatif 'sempurna' (relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangnya), yang diperoleh seorang nabi-Nya melalui perantara malaikat Jibril, terutama atas hal-hal yang paling penting, mendasar dan hakiki bagi kehidupan umat manusia.

Tiap wahyu-Nya justru tidak berdiri sendiri atau tidak terpisah dari seluruh wahyu-Nya pada seorang nabi-Nya.

Kedalaman dan kelengkapan pengetahuan atau pemahaman pada para nabi-Nya itu-pun termasuk: tentang Allah dan hal-hal gaib; tujuan diciptakan-Nya alam semesta ini dan kehidupan manusia di dalamnya; seluruh aspek dan persoalan kehidupan umat pada jamannya masing-masing; dsb.

Selain itu juga amat konsisten antara pemahaman (keyakinan batiniah) dan pengamalannya (keyakinan lahiriah) pada para nabi-Nya, melalui sikap, akhlak, perkataan dan perbuatannya sehari-hari, juga sambil mengabdikan hampir seluruh kehidupannya bagi

umat, terutama dalam memberi pengajaran dan tuntunan-Nya.

Keimanan atau keyakinan yang lengkap dan utuh (lahiriah dan batiniah) dan amat tinggi ini, amat sulit dicapai oleh manusia biasa pada umumnya.

Berbagai faktor di atas yang membuat tiap hikmah dan hidayah-Nya pada para nabi-Nya, pantas disebut sebagai sesuatu "wahyu-Nya", atau yang membuat kemuliaan atau keistimewaan wahyu-Nya mereka menjadi bernilai amat tinggi. Serta mengantarkan mereka kepada kenabiannya, dan sebagai panutan bagi umat.

Demi menjaga kemuliaan wahyu-Nya inilah, maka manusia biasa tidak disebut dituntun pula oleh malaikat Jibril. Padahal proses perolehan wahyu-Nya persis sama dengan proses perolehan hikmah dan hidayah-Nya bagi manusia biasa umumnya.

Wahyu-Nya (secara keseluruhan) justru amat sangat penting sebagai tuntunan yang lengkap bagi kehidupan seluruh umat manusia, terutama untuk membangun kehidupan batiniahnya (kehidupan akhiratnya), yang jauh lebih hakiki daripada kehidupan duniawi. Kehidupan dunia fana ini semata-mata hanyalah sarana untuk membangun kehidupan batiniah ruhnya tiap manusia, yang justru tetap kekal, bahkan setelah Hari Kiamat (setelah disempurnakan-Nya nikmat dan hukuman-Nya).

- Wahyu-Nya memang mengilhami, memperkuat dan menyempurnakan hal-hal yang bisa diketahui atau dipahami oleh manusia melalui akalanya.

Bahkan wahyu-Nya dan akal mustahil bisa saling bertentangan, jika pengetahuan atau pemahaman melalui akalanya tersebut, benar-benar diperoleh secara amat obyektif, dari memahami secara mendalam atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta.

Dan perbandingan antara wahyu-Nya dan akal ini mestilah pada tataran pemahaman hikmah dan hakekat dalam kandungan isi wahyu-Nya (ayat-ayat Al-Qur'an), bukan pada tataran makna tekstual-harfiahnya.

Mustahil "hikmah dan hakekat" wahyu-Nya bisa bertentangan dengan akal-sehat manusia, kecuali jika akal manusia memang belum mampu memahaminya.

Hal paling baik adalah wahyu-Nya diikuti, sambil perlahan-lahan juga bisa dipahami makna yang sebenarnya di dalamnya. Tingkat kesadaran atau pemahaman dalam berbuat suatu amal-kebaikan, justru amat mempengaruhi nilai amalannya.

"... . Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir," - (QS.2:219)

"Allah berfirman: 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua (Musa dan Harun), sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.'" - (QS.10:89)

"Dan janganlah kamu mengikuti, apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya; sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya." - (QS.17:36)

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti, kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak(lah) sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." - (QS.10:36)

"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan-Nya dan mengikuti Rasul'. Mereka menjawab: 'Cukuplah untuk kami apa yang kamu dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek mo-

yang mereka, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa, dan tidak (pula) mendapat petunjuk." - (QS.5:104) dan (QS.2:170)

- Juga peran wahyu-Nya justru makin lama makin penting, karena persoalan umat manusia jauh makin kompleks setelah jaman nabi Muhammad saw, yang justru mustahil mampu diatasi semuanya hanya oleh seorang manusia saja dengan menggunakan akal dan kemampuannya.

Hal inilah dasar dari disebutnya nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir.

Bahkan sejak itu, peran tiap nabi-Nya mestilah atau hanyalah bisa dilanjutkan oleh sesuatu 'Majelis' para alim-ulama pada tiap jamannya yang berkewajiban mewarisi segala ajaran para nabi-Nya, dengan melahirkan berbagai ijtihad sesuai dengan perkembangan umat dan jamannya masing-masing.

- Dan peran wahyu-Nya juga tetaplah amat sangat penting, karena agama-Nya bukanlah hanya milik para alim-ulama ataupun orang-orang yang berilmu saja, tetapi milik seluruh umat manusia (termasuk umat yang sangat awam).

Tidak pada semestinya, jika sekelompok ahli ilmu agama (teolog) menyatakan, bahwa wahyu-Nya atau pengiriman para nabi-Nya itu tidaklah begitu penting, hanyalah karena mereka bisa memahami beberapa hikmah dan hidayah-Nya, yang lebih terang daripada manusia biasa lainnya.

Atau hanyalah karena pengiriman para nabi-Nya justru terjadi secara amat sangat alamiah, sebagaimana suatu kehendak jaman ataupun kodrat alam semata.

Padahal agama-Nya bukanlah hanya milik mereka saja. Padahal wahyu-Nya adalah dasar utama dari agama-Nya, yang telah mereka anut pula.

Padahal pengetahuan atau pemahaman mereka, justru banyak diilhami oleh wahyu-wahyu-Nya dari para nabi-Nya.

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama (untuk) kamu semua (hai manusia), agama yang satu. Dan Aku adalah Rabb-mu, maka bertaqwalah kepada-Ku." - (QS.23:52)

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk, serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." - (QS.3:138)

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira, dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." - (QS.34:28)

- Pengiriman para nabi dan rasul-Nya memang demi kebaikan umat manusia. Tetapi pengiriman para nabi-Nya kurangnya tepat disebut bersifat wajib, atau disebut sebagai salah-satu kewajiban Allah.

Karena diturunkan-Nya agama-Nya yang lurus, yang disampaikan oleh para nabi-Nya, justru merupakan perwujudan dari Fitrah Allah dan rencana Allah, untuk memberikan segala bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi tiap umat manusia, sebagai khalifah-Nya.

Hal ini agar manusia tidaklah berjalan di muka Bumi, tanpa arah tujuan, atau tidaklah hanya dengan bermodalkan daya dan akalanya semata, tanpa dituntun-Nya sama sekali.

Dan dengan Fitrah Allah ini pula (sifat-sifat terpuji Allah), Allah menciptakan manusia

dan seluruh alam semesta ini.

Sifat-sifat Allah itu (pada Asmaul Husna) tergambar melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta, yang disebut sebagai: "tanda-tanda kekuasaan-Nya", "ayat-ayat-Nya yang tak tertulis", ataupun "Al-Qur'an berbentuk gaib, yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya".

Juga disebut sebagai "wajah-Nya", karena hanya segala hal yang ada di alam semesta itulah, satu-satunya yang bisa dikenal atau dipahami oleh manusia tentang Allah, dengan memakai alat-alat indera lahiriah dan batiniahnya, setelah dinilai oleh akalunya.

- Bahkan penyampaian wahyu-Nya kepada para nabi-Nya oleh malaikat Jibril, bukanlah seperti, "Hai Rasul-Nya, Allah telah berfirman kepadamu ...", "Saya Jibril, Allah telah berfirman kepadamu ..." atau semacamnya.

Namun justru pemahaman atau keyakinan kuat yang telah dimiliki sebelumnya oleh para nabi-Nya, yang membuat mereka bisa menilai (dengan akalunya), berbagai pengajaran yang baru diperolehnya dari para makhluk gaib (termasuk malaikat Jibril), apakah berasal dari Allah (mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya), ataupun bukan.

Bahkan manusia sama sekali tidak bisa mengetahui, siapa yang 'membisikkan' sesuatu hal dengan amat halus, ke dalam pikirannya (berupa ilham-ilham positif atau negatif), karena para makhluk gaib itu memang tidak tampak.

Justru "nilai" dari hal-hal yang dibisikkan itulah, yang bisa membedakan antara malaikat, jin, syaitan dan iblis.

Jika hal yang dibisikkan mengandung nilai-nilai kebenaran-Nya, maka pembisik atau penyampainya disebut malaikat Jibril. Dan hal inipun makin memperkuat pemahaman atau keyakinan yang ada sebelumnya, sampai akhirnya telah bisa mengantarkan para nabi-Nya kepada kenabiannya.

"dia (Al-Qur'an) dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)," - (QS.26:193)

"ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan," - (QS.26:194)

"Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu, dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk, serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman"." - (QS.2:97)

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Rabb-mu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk, serta khabar gembira, bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"." - (QS.16:102)

- Hanya akal, satu-satunya alat pada tiap manusia, untuk menilai tingkat "kebenaran" dari segala informasi lahiriah dan batiniah, yang ditangkap oleh berbagai alat inderanya itu, termasuk untuk menilai atau memahami: tanda-tanda kekuasaan-Nya, wahyu-Nya, Al-Qur'an, Hadits, ucapan orang lain, bisikan para makhluk gaib, dsb.

Berbagai manusia tertentu (juga termasuk para makhluk gaib) justru bisa dengan amat mudah mengaku-aku, bahwa sesuatu keterangan adalah kebenaran-Nya, wahyu-Nya, Sunnah Nabi (hadits), dsb.

Maka mestilah telap dipakai akal-sehat dan pemahaman atau keyakinan yang telah ada

sebelumnya, untuk bisa menilai kebenaran keterangan tersebut.

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata, di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang zalim." - (QS.29:49)

"Sesungguhnya binatang (makhluq) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli (atas kebenaran-Nya), yang tidak mengerti apa-apa-pun." - (QS.8:22)

Topik: Janji dan ancaman-Nya

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Janji dan ancaman-Nya

- Dalam segala perbuatan-Nya di alam semesta ini (melalui aturan-Nya atau sunatullah), juga terkandung ke-Maha Adil-an Allah, dalam menepati janji-Nya (untuk memberi berbagai nikmat-Nya), dan menjalankan ancaman-Nya (untuk memberi berbagai hukuman-Nya), di dunia dan di akhirat.
- Segala perbuatan-Nya sama sekali tidaklah relevan, jika dibandingkan dengan sifat adil atau tidak konsistennya manusia. Karena segala "rumus proses" pemberian balasan-Nya (nikmat dan hukuman-Nya) dalam sunatullah, justru bersifat pasti berlaku (mutlak) dan tidak berubah-ubah (kekal), sejak ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta sampai akhir jaman.
- Maka amat tidak relevan, jika segala perbuatan-Nya bisa dinilai bersifat: tidak baik, tidak adil, tidak konsisten, bisa berdusta, zalim atau aniaya, sewenang-wenang, sekehendaknya, melanggar janji-janji-Nya, dsb.

Penilaian semacam ini hanyalah relevan untuk hal-hal yang relatif, tidak pasti terjadinya (tidak mutlak) ataupun bisa berubah-ubah (tidak kekal), seperti yang biasanya terjadi pada manusia.

Bahkan hal-hal seperti itupun mustahil terjadi, karena justru bisa mengurangi atau menghilangkan segala kemuliaan dan kesempurnaan-Nya.

Segala kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya ataupun sifat-sifat mutlak-Nya lainnya, bukanlah pasti 'tampak nyata' bagi manusia, tetapi justru pasti 'tampak gaib' dalam segala halnya (amat sangat halus dan tidak kentara).

Dan sama-sekali tidak ada pertentangan antar semua sifat-Nya (pada Asmaul Husna), bahkan semua sifat-Nya merupakan satu kesatuan yang utuh, yang justru amat keliru atau amat berbahaya, jika hanya diperhatikan sebagian saja darinya.

Sifat-sifat adalah gambaran tentang sesuatu zat, menurut sesuatu di luar zat itu sendiri. Jika salah-satu saja dari sifat-sifat zat itu telah diabaikan atau tidak diperhatikan, maka tindakan ini sama saja dengan mengada-adakan sesuatu, yang berbeda dari zat itu sendiri.

Dalam hal ini sama saja dengan mengada-adakan "Tuhan lain", yang berbeda dari yang diketahui oleh nabi Muhammad saw (Allah Yang Maha sempurna).

Hal seperti itulah sumber utama dari timbulnya berbagai bentuk kemusyrikan (politheisme). Dan biasanya kesempurnaan sifat-sifat Tuhan, dikurangi untuk memenuhi berba-

gai kepentingan manusia (terutama berbagai kepentingannya yang bersifat duniawi, pada pembawa ataupun umat penganut kemusyrikan).

Justru manusia yang harus menilai kembali kebenaran penafsirannya atas segala perbuatan-Nya yang memang Maha Halus. Juga bukannya justru memaksakan penilaian amat subyektifnya, dalam menilai tentang Allah.

"Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau. Sesungguhnya, Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." - (QS.22:63)

"Di antara manusia, ada yang membantah tentang Allah, tanpa ilmu pengetahuan, dan ..." - (QS.22:3)

- Dalam Al-Qur'an dan Hadits, yaitu "siapa yang berbuat baik akan masuk surga, dan siapa yang berbuat jahat akan masuk neraka" dan "barang siapa yang menelan harta anak yatim piatu dengan cara tidak adil, maka ia sebenarnya menelan api masuk ke dalam perutnya".

Betul, sesuai pemahaman aliran Asy'ariah, bahwa kata "siapa" di atas memiliki arti "sebagian orang", bukan "semua orang".

Tetapi penilaian akhir tentang siapa yang berbuat baik atau jahat itu bukanlah ukuran atau konteks yang bersifat "sesaat" pada tiap kebaikan atau keburukan, melainkan justru diukur pada "sepanjang hidup" tiap manusia sampai wafatnya, untuk memperoleh balasan-Nya yang terakhir pula (Surga dan Neraka).

Ada pintu taubat yang bisa dilalui oleh tiap manusia sepanjang hidupnya, walau ada pula taubat yang tidak akan diterima-Nya (bagi dosa-dosa besar tertentu).

Konteks tentang "Surga atau Neraka" adalah hasil seluruh kehidupan manusia, sedangkan konteks tentang "sesuatu perbuatan" hanyalah sesaat tertentu saja dalam kehidupan manusia.

Maka ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas juga amat sangat tidak relevan, untuk menilai bahwa Allah bisa berbuat sekehendak-Nya, atau bisa melanggar janji-janji-Nya (dalam memberi nikmat atau hukuman-Nya).

- Bagi tiap perbuatan manusia memang pasti terdapat balasan-Nya yang setimpal. Tetapi balasan-Nya secara lahiriah justru tidak berbeda kepada orang yang berbuat baik ataupun orang yang berbuat jahat, dari sesuatu perbuatan yang sama (segala keadaannya sama pula, kecuali pelakunya yang berbeda).

Justru balasan-Nya secara batiniah yang berbeda bagi orang-orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat (atau bagi orang beriman dan orang kafir).

Hanya hak Allah atau hanya Allah Yang Maha mengetahui besar balasan-Nya yang setimpal itu (lahiriah dan batiniah). Bahkan para nabi-Nya tidak memiliki pengetahuan dengan amat jelas tentang hal ini. Pengetahuan para nabi-Nya hanyalah bersifat umum dan relatif (seperti: pahalanya xx kali pahala daripada ...).

Sesungguhnya nilai amalan atas setiap perbuatan manusia bersifat pasti dan absolut, sama sekali tidak tergantung waktu, ruang ataupun tidak tergantung laknat ataupun do'a manusia. Jumlah nilai amalan absolut inilah yang dijumlah (dihisab-Nya) dengan amat cepat di Hari Kiamat.

Seperti halnya segala bentuk balasan-Nya lainnya, balasan-Nya secara batiniah pasti

mengubah keadaan-keadaan batiniah ruh pelakunya, tiap saatnya saat sesuatu amal-perbuatan sedang dilakukan (baik dan buruk).

Keadaan-keadaan batiniah ruh inilah yang bisa diusahakan untuk diperbaiki (disucikan) sepanjang hidup tiap manusia, melalui usaha bertaubat di atas.

Dan hasil dari diterima-Nya taubat inilah yang bisa membatalkan ancaman-Nya, untuk memberi hukuman kepada orang yang berbuat jahat.

".... Dan Allah memberi rejeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, tanpa batas (kepada orang yang kafir ataupun yang beriman)." - (QS.2:212)

".... Dan Engkau beri rejeki, kepada siapa yang Engkau kehendaki, tanpa dihisab (tanpa dibatasi, ditunda-tunda dan sesuai dengan usahanya)." - (QS.3:27)

- Keadaan-keadaan batiniah pada orang yang telah berbuat dosa-dosa besar, ada yang masih bisa diperbaiki, tetapi ada pula yang amat sulit diperbaiki (sulit untuk kembali ke jalan-Nya yang lurus, seperti pada kemusyrikan berat).

Hal ini sering disebut sebagai dijadikan-Nya buta, bisu, tuli atau pekak mata batiniah manusianya atas tiap kebenaran-Nya.

Tetapi kemusyrikan misalnya, amat luas cakupan dan tingkatannya, bukanlah hanya yang jelas-jelas tampak "menyembah" lllah-ilah selain Allah, karena lllah-ilah ini justru ada banyak bentuknya, seperti: berhala atau patung, orang suci, benda keramat, benda langit, nafsu (harta, tahta, wanita), anak atau keluarga, dsb.

Maka kemusyrikan juga ada yang paling berat sampai yang paling ringan.

Bentuk kemusyrikan berat adalah manusia jelas hanya menyembah kepada lllah-ilah selain Allah (seperti: berhala atau patung, orang suci, benda keramat, benda langit, dsb).

Bentuk kemusyrikan menengah adalah manusia jelas menyembah kepada Allah, tetapi juga jelas masih menyembah kepada lllah-ilah selain Allah (seperti: orang suci, benda-benda keramat, dsb).

Bentuk kemusyrikan ringan adalah manusia jelas hanya menyembah kepada Allah, tetapi tanpa sadar juga "menyembah" ilah-ilah batiniah (seperti: harta, tahta, wanita, anak atau keluarga, dsb).

Dan pada ketiga bentuk kemusyrikan itu, juga terdapat banyak variasinya.

Uraian berbagai kemusyrikan di atas, sekilas menggambarkan, tentang amat luasnya cakupan dan tingkatan sesuatu dosa tertentu.

Namun dalam berbagai ajaran agama Islam, juga terdapat berbagai penjelasan tentang batasan pada dosa-dosa yang amat sulit diperbaiki.

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati, yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga, yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." - (QS.22:46)

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat-Rabb-mereka, mereka tidaklah menghadapinya (kecuali) sebagai orang-orang yang tuli dan buta." - (QS.25:73)

"Mereka tuli, bisu, dan buta (terhadap kebenaran-Nya), maka tidaklah mereka akan dapat kembali (ke jalan yang benar)," - (QS.2:18)

- Surga dan Neraka memiliki banyak sekali tingkatan. Beberapa tingkatan yang disebut dalam Al-Qur'an, hanyalah pengelompokan secara umum, sebagai contoh gambaran.

"Dan bagi orang yang takut (pada) saat menghadap Rabb-nya, ada dua surga." - (QS.55:46)

"Dan selain daripada (dua) surga itu, ada dua surga lagi." - (QS.55:62)

- Sekali lagi Surga dan Neraka justru memiliki banyak sekali tingkatan, bahkan jauh lebih banyak dari yang disebut dalam Al-Qur'an, yang hanya sebagai contoh pengelompokan secara umum dan perumpamaan simbolik. Sehingga tidak perlu untuk disebut, bahwa Allah akan memasukkannya ke dalam Surga atau Neraka, buat sementara atau buat selama-lamanya, karena semuanya pasti buat selama-lamanya (kekal).

Adanya keterangan tentang tinggal "sementara" di Surga ataupun di Neraka, diduga karena:

- a. Konteks Surga dan Neraka di sini adalah keadaan batiniah tiap ruh manusia selama di dunia (atau kehidupan akhiratnya selama di dunia).

Tinggal sementara di Surga adalah orang itu awalnya beriman, lalu murtad dan meninggal dunia dalam keadaan kafir. Dalam arti yang lainnya, ia terlalu menikmati Surga duniawi, tetapi melupakan kehidupan akhiratnya.

Tinggal sementara di Neraka adalah ia awalnya kafir-musyrik, lalu masuk Islam dan meninggal dunia dalam keadaan beriman. Dalam arti yang lainnya, ia telah bersusah payah membangun kehidupan akhiratnya di dunia, dan juga tidak melampaui batas dalam kehidupan dunia fananya.

Konsep "tinggal sementara" di sini cukup mudah diterima oleh akal-sehat, dan cukup sering disebut dalam Al-Qur'an.

- b. Konteks Surga dan Neraka di sini adalah adanya berbagai ayat dalam Al-Qur'an, tentang janji dan ancaman-Nya untuk memberi Surga atau Neraka, pada sesuatu amal-perbuatan tertentu.

Maka konsep "tinggal sementara" itu adalah hasil kompromi dari adanya ayat-ayat tersebut.

Tetapi konsep "tinggal sementara" di sini cukup sulit bisa diterima oleh akal-sehat, karena sepanjang hidupnya tiap manusia umumnya jarang yang sama sekali bersih dari dosa, sebaliknya juga jarang yang tidak pernah melakukan kebaikan.

Sehingga ia bisa pula pernah "beberapa kali" dijanjikan-Nya dengan Surga, sebaliknya juga pernah "beberapa kali" diancam-Nya dengan Neraka.

Akhirnya, konsep "tinggal sementara" di sini bisa menimbulkan beberapa pertanyaan ataupun keraguan, seperti:

- Apakah penghisaban "masih ada artinya", karena tidak langsung selesai membangun sekaligus "seluruh" amal-perbuatan tiap manusianya?;
- Di manakah tempat tinggal pertama kali ataupun terakhir kalinya?; Juga apakah lolos lebih dahulu saat melewati Sirath?;
- Apakah ada pindah tempat tinggal secara besar-besaran jutaan manusia dari Surga ke Neraka, ataupun sebaliknya (bisa beberapa kali pula)?;

- Berapa lama masing-masing "tinggal sementara" di Surga dan di Neraka, sementara tempat tinggal terakhirnya mestinya bersifat kekal?; dsb

Hal yang lebih masuk akal adalah, "segala nilai amalan" yang dikumpulkan oleh tiap manusia sepanjang hidupnya, dijumlah-Nya (dihisab-Nya) di Hari Kiamat. Lalu dari jumlah nilai amalan itulah ditentukan-Nya langsung bentuk janji atau ancaman-Nya yang sesungguhnya (Surga ataupun Neraka), atau ditentukan-Nya langsung tempat tinggalnya yang terakhir, untuk selama-lamanya (tidak perlu ada lagi "tinggal sementara" semacam ini).

"Itu hanyalah kesenangan (duniawi yang) sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam. Dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." - (QS.3:197)

"... Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu (di dunia). Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka'." - (QS.39:8)

- Allah bisa memberi ampunan kepada seseorang, tetapi di lain pihak tidak bisa memberi ampunan kepada orang lain, yang telah berbuat dosa yang sama.

Tetapi "ampunan" sama-sekali tidak ada kaitannya dengan pemberian balasan-Nya, yang diberikan-Nya tepat pada saat perbuatan dosa itu selesai dilakukan (kedua orang ini pasti tetap mendapat balasan-Nya yang sama).

"Ampunan" justru hanya terkait dengan berbagai balasan-Nya atas perbuatan lainnya, sebagai usaha bertaubat manusia atas dosa-dosanya sebelumnya.

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan atau tidak kamu minta (ampunan) bagi mereka, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." - (QS.63:6)

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, Yang tidak tampak oleh mereka (karena Maha gaib), mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." - (QS.67:12)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabb-mu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa," - (QS.3:133)

Topik: Sifat Allah pada umumnya

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Sifat Allah pada umumnya

- Allah justru sangat jelas mempunyai sifat-sifat, yang disebutkan pada berbagai nama-nama terbaik yang hanya milik Allah (Asmaul Husna). Bahkan ribuan kali disebut dalam Al-Qur'an (seperti "Yang Maha ...").
- Sifat pasti melekat pada suatu zat (esensi), atau mustahil ada sifat tanpa ada zatnya. Mustahil ada zat tanpa memiliki sifat, kecuali zat itu memang tidak ada. Karena itu sifat suatu zat yang paling dasar dan minimal adalah "ada" atau "wujud".
Tetapi 'sifat' pasti tetap berbeda dengan 'zat' atau 'esensi'.
Karena sifat hanyalah hasil penilaian atau pemahaman atas esensi dan segala tindakan

sesuatu zat, oleh segala sesuatu di luar zat itu sendiri.

Maka paham tentang banyak sifat-sifat-Nya yang kekal, sama sekali bukanlah suatu kemusyrikan atau politeisme, jika sifat-sifat itu hanyalah milik "satu" zat saja, yaitu Zat Allah, Yang Maha kekal dan Maha Sempurna.

Tetapi kemusyrikan justru bisa timbul, jika manusia hanyalah mengakui atau menyakini sebagian dari sifat-sifat Zat Allah, karena manusia itu sama saja dengan menyembah sesuatu yang "bukan" atau "lain dari" Zat Allah sendiri.

Hakekat sesuatu zat akan berkurang (berbeda dari zat yang sesungguhnya), jika hanya salah-satu saja dari sifat-sifatnya telah diabaikan (tidak diperhatikan).

Zat Tuhan atau Allah sesungguhnya mesti disembah karena memiliki "segala" kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, bukan secara sebagian-sebagian.

Contoh yang amat dikenal adalah kisah ketika nabi Ibrahim as sedang mencari Tuhan-nya, Yang Maha sempurna.

Dan agama Islam amat mengharamkan kemusyrikan itu (dilaknat-Nya), karena segala lillah selain Allah pasti banyak memiliki kekurangan, yang akhirnya pasti akan mengantarkan penyembahnya kepada kebinasaan ataupun kehinaan.

- Semua sifat-Nya pada Asmaul Husna adalah dalam arti yang sebenarnya.

Persoalannya adalah semua sifat-Nya itu 'tampak gaib' (amat sangat halus dan tidak kentara) 'tergambar' dalam segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta, yang bersifat mutlak dan kekal (tanda-tanda kekuasaan-Nya), sebagai hasil perwujudan dari segala perbuatan-Nya di alam semesta.

Maka sifat-sifat-Nya yang sesungguhnya amat nyata dan jelas terjadinya itu hanyalah bisa dirasakan secara batiniah, atau hanyalah bisa dinalar dengan logika-intuisi akal pikiran manusia secara batiniah pula (ditangkap dengan mata batiniah manusia, kalbu dan akal).

- Semua sifat-Nya pada hakekatnya bersifat kekal, dan disebut juga sebagai Fitrah Allah.

Tetapi "perwujudan" dari sifat-sifat Allah, yang bisa diketahui oleh manusia di alam semesta (khususnya yang diketahui oleh nabi Muhammad saw, dan disebut dalam Asmaul Husna), tidaklah bersifat kekal, jika dikehendaki-Nya alam semesta ini justru dihancurkan-Nya di akhir jaman (atau saat manusia terakhir wafat).

"Perwujudan" dari sifat-sifat-Nya itu diciptakan-Nya, sehingga bisa hancur-binasa (tidak kekal). Dan konteks kekekalannya (tidak berubah-ubah) hanya sejak awal penciptaan alam semesta, sampai akhir jaman (hanya sebatas usia alam semesta).

Setelah kedatangan Hari Kiamat (berakhirnya kehidupan dunia fana ini), ataupun setelah dibukakan-Nya segala hakekat kebenaran-Nya, maka manusia relatif "bisa" benar-benar "memahami" sifat-sifat-Nya yang sesungguhnya dan kekal itu.

- "Allah Maha mengetahui", karena segala zat ciptaan-Nya (nyata & gaib, benda mati & makhluk hidup) dari yang paling kecil sampai yang paling besar, pasti berada dalam kekuasaan-Nya.

Maka segala zat ciptaan-Nya itu pasti pula berada dalam pengetahuan-Nya. Mustahil sesuatu bisa dikuasai, tanpa diketahui. Pengetahuan adalah bagian yang amat penting dari kekuasaan.

Pertanyaannya hanyalah, apakah Allah 'selalu' (tiap saat) menguasai setiap zat ciptaan-

Nya, ataukah hanya pada saat-saat tertentu saja (bisa ada sesaat saja, tanpa dikuasai-Nya)?

Allah Yang Maha Pencipta, pastilah "selalu" (tiap saat) menguasai tiap zat ciptaan-Nya, termasuk pada manusia yang diberikan-Nya berbagai kebebasan.

Bahkan tiap atom dan tiap ruh pada tubuh manusia, berada di bawah kekuasaan-Nya (pasti tunduk kepada segala perintah-Nya). Juga kebebasan atau kekuasaan manusia sama sekali tidak ada artinya dibandingkan dengan kekuasaan-Nya. Maka hal ini mustahil bisa mengurangi kekuasaan-Nya, apalagi kebebasan atau kekuasaan manusia memang sengaja diberikan-Nya.

Maka Allah Yang Maha mengetahui segala hal atas setiap zat ciptaan-Nya.

"Dia-lah Allah, Yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh tingkat langit!. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." - (QS.2:29)

"Sesungguhnya bagi Allah, tidak ada suatu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." - (QS.3:5)

".... Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.10:61)

- Terkait pengetahuan-Nya tentang tiap zat ciptaan-Nya di atas, bahkan berbagai iblis, syaitan, jin dan malaikat, yang justru pasti selalu mengikuti tiap manusia, tiap saatnya sepanjang hidupnya, tentunya pasti mengetahui pula segala keadaan atau pengalaman pada manusia yang diikutinya.

Bahkan para makhluk gaib itu sangat cerdas untuk mengolah segala keadaan manusia untuk bisa menggodanya (memberi ujian-Nya) ataupun sebaliknya untuk bisa memberi pengajaran-Nya, yang berupa segala bentuk ilham-bisikan-godaan (negatif-sesat-buruk ataupun positif-benar-baik), ke dalam pikiran tiap manusianya.

Termasuk adanya para malaikat Rakid dan 'Atid yang mencatat tiap amal-perbuatan baik dan buruk pada tiap manusianya.

Padahal di lain pihak, para makhluk gaib justru sama sekali tidak memiliki kekuasaan atas alam batiniah ruh manusia (alam pikiran), karena manusia (dengan akalnya) tetap memiliki otoritas sepenuhnya, untuk mengatur alam batiniah ruhnya sendiri.

Maka para makhluk gaib itu pada dasarnya hanya bisa "menggangu" dan "mengetahui" segala keadaan pada alam batiniah ruh manusia, tetapi tidak bisa menguasainya.

Pada orang yang kesurupan misalnya, pada dasarnya bukanlah karena "dikuasai" oleh para makhluk gaib, tetapi hanyalah karena akal manusia itu sendiri yang tidak dipakai semestinya untuk mengendalikan dirinya (kehilangan kesadarannya).

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat, yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka" - (QS.13:11)

"Sesungguhnya, syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabb-nya." - (QS.16:99)

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir, untuk menghasud mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"

guh," - (QS.19:83)

"agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan (orang-orang) yang kasar hatinya. Dan ...," - (QS.22:53)

- Keadaan adalah segala keterangan terukur tentang sifat zat (seperti: berat dan warna adalah sifat, sedang 5 kg, 2 ons, biru dan merah adalah keadaan). Maka "keadaan" dan "sifat" bukanlah dua hal yang bisa diperbandingkan.

Secara umum, sifat adalah ciri khas yang membedakan sesuatu zat dari zat lainnya, pada sesuatu saat tertentu. Serta sifat adalah gambaran atau definisi tentang sesuatu zat, yang dibuat oleh segala sesuatu di luar zat itu sendiri.

Dan sifat tergantung kepada:zatnya, hal-hal apa yang ingin ditunjukkan oleh zat itu sendiri kepada segala sesuatu di luar zat itu sendiri, dan tentunya juga pada hal-hal apa yang bisa diamati atau diketahui oleh segala sesuatu tentang zat itu.

Sifat terdiri dari dua jenis, yaitu:

- Sifat statis : (atau sifat esensi-pembeda)

Sifat ini bisa diketahui ketika zat tidak melakukan apa-apa (diam, tidak melakukan sesuatu proses apapun atau segala keadaannya tidak berubah-ubah). Sifat ini amat jelas melekat pada zatnya, berupa gambaran langsung tentang wujud atau sosok zatnya.

Tentang Zat Allah, amat sedikit sifat jenis ini yang diketahui, karena memang Allah Maha gaib atau Maha tersembunyi. Bahkan mustahil bisa diketahui hal-hal yang terkait langsung dengan Zat Allah (hanya bisa diketahui hal-hal yang tidak langsung terkait).

- Sifat dinamis : (atau sifat perbuatan-proses)

Sifat ini bisa diketahui ketika zat melakukan sesuatu hal (bergerak, melakukan satu atau banyak proses atau berbagai keadaannya berubah-ubah).

Tentang Zat Allah, sifat jenis ini meliputi hampir semua sifat-Nya pada Asmaul Husna. Khusus tentang sifat-Nya Yang Maha gaib atau Maha tersembunyi, di sini bukanlah langsung tentang Zat Allah, tetapi tentang segala perbuatan-Nya yang memang tersembunyi, amat halus, alamiah dan seolah-olah terjadi begitu saja.

Dan pada dasarnya, semua sifat-Nya pada Asmaul Husna adalah gambaran yang dipahami nabi Muhammad saw dari segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini, yang bersifat mutlak dan kekal (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Ringkasnya, semua sifat-Nya itu adalah gambaran atas hasil dari segala perbuatan-Nya di alam semesta ini, yang bisa dijangkau oleh manusia (nabi Muhammad saw).

Maka dari sisi manusia, semua sifat-Nya pada Asmaul Husna bisa disebut kekal, jika perbuatan-Nya di alam semesta ini tidaklah berubah-ubah, sejak manusia yang pertama lahir sampai manusia yang terakhir wafat (ataupun selama alam semesta masih tegak-kokoh).

Tetapi umat Islam menyakini bahwa Allah bersifat Maha Kekal, dan penciptaan alam semesta adalah perwujudan dari Fitrah Allah. Sedang fitrah itu sendiri, adalah sifat-sifat yang tidak berubah-ubah tentang sesuatu zat.

Maka Fitrah Allah adalah kesatuan dari semua sifat-Nya pada Asmaul Husna. Dengan

sendirinya, semua sifat-Nya itu juga tidak berubah-ubah (kekal).

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama-Nya (sebagai perwujudan dari) Fitrah Allah, Yang telah menciptakan manusia (dan seluruh alam semesta ini) menurut Fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya," - (QS.30:30)

Topik: Anthropomorphisme (sifat jasmani semu)

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Anthropomorphisme (sifat jasmani semu)

- Zat Allah bersifat immateri atau gaib, dan Allah mustahil mempunyai sifat-sifat lahiriah ataupun tubuh jasmani lahiriah-fisik-nyata. Segala hal gaib pastilah tetap bersifat gaib, seperti: ruh, para makhluk gaib, alam kubur, alam akhirat (termasuk surga dan neraka), dsb.

Tidak ada sesuatu kemuliaan dan kesempurnaan-pun pada segala sesuatu hal yang memiliki sifat-sifat lahiriah ataupun tubuh jasmani lahiriah. Bahkan manusiapun terlahir dari benih jasmani yang hina (air mani).

Dan kekuasaan sesuatu zat sama sekali tidak ada hubungannya dengan wujud zatnya, apalagi dengan tolak ukur keberadaan tubuh jasmani lahiriah. Segala hal lahiriah justru pasti memiliki segala keterbatasan, kekurangan dan bahkan kehinaan.

Manusia justru juga diuji-Nya di kehidupan dunia, yang penuh dengan segala ketidak-sempurnaan dan kehinaan, justru agar ia bisa berusaha meraih kemuliaan di kehidupan akhiratnya (kehidupan batiniah ruhnya, yang gaib).

Hanya manusia yang diuji-Nya semacam ini, dengan diberikan-Nya akal dan nafsu yang sempurna, untuk bisa memiliki kebebasan dalam berkehendak dan berbuat.

Sedang segala makhluk ciptaan-Nya lainnya, justru pasti tunduk, patuh dan taat kepada Allah, bahkan termasuk iblis.

Baca pula topik "**Makhluk hidup gaib**", tentang tugas-tugas yang diberikan-Nya kepada para makhluk gaib, untuk memberi pengajaran dan ujian-Nya kepada manusia secara batiniah.

Namun jika manusia bisa benar-benar berhasil menjalani kehidupan dunianya, sesuai dengan keredhaan-Nya bagi manusia, maka manusia justru bisa jauh lebih mulia daripada segala makhluk ciptaan-Nya lainnya, bahkan termasuk di atas para malaikat yang paling mulia sekalipun.

Bahkan para malaikat juga 'bersujud' (tunduk) kepada manusia. Walau begitu perbandingan inipun tidaklah penting atau tidaklah berguna pada kehidupan di akhirat, karena manusia sendiri amat berragam dari yang berhati setengah iblis, sampai yang berhati setengah malaikat.

- Berbagai gambaran di dalam Al-Qur'an bahwa Allah terkait sifat-sifat jasmani, pastilah memiliki interpretasi lain, seperti: "tahta kerajaan" artinya "kekuasaan", "mata" artinya "pengetahuan", "muka" artinya "tanda-tanda kekuasaan-Nya", "tangan" artinya "sunnatullah", "dua tangan" artinya "sunnatullah lahiriah dan batiniah", "kursi atau 'Arsy-Nya" artinya "amat tingginya kedudukan kemuliaan dan kebenaran-Nya", dsb.

Bahwa segala gambaran atau penjelasan dalam Al-Qur'an tentang hal-hal yang gaib,

seperti di atas, pada dasarnya hanyalah berupa contoh-perumpamaan, agar umat jauh lebih mudah untuk memahami atau membayangkannya secara tidak langsung. Segala contoh-perumpamaan simbolik mustahil bisa dianggap sebagai fakta-kenyataan-kebenaran yang sebenarnya.

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia. Dan tiada yang memahaminya, kecuali orang yang berilmu." - (QS.29:43)

".... Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia, supaya mereka berpikir." - (QS.59:21)

"Sesungguhnya telah Kami buat untuk manusia, dalam Al-Qur'an, setiap macam perumpamaan, supaya mereka dapat pelajaran." - (QS.39:27)

".... Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia, supaya mereka selalu ingat." - (QS.14:25)

"Dan sesungguhnya, telah kami buat dalam Al-Qur'an ini, segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan" - (QS.30:58)

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini, bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." - (QS.17:89; QS.18:54)

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa, ialah (seperti taman yang) mengalir sungai-sungai di dalamnya, (pohon-pohon yang) buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah" - (QS.13:35)

- Bahwa Zat ataupun sifat Allah amat sangat berbeda daripada zat ataupun sifat segala zat ciptaan-Nya.

Bahkan Zat ataupun sifat Allah amat sangat berbeda daripada zat ataupun sifat para makhluk gaib-Nya, yang juga sama-sama gaib.

Karena ada manusia yang pernah mengetahui ('melihat' dengan mata batiniah) berbagai penampakan "wujud asli" para makhluk gaib itu, seperti yang telah dialami oleh beberapa nabi-Nya, ataupun sejumlah amat terbatas manusia pada berbagai jaman sampai sekarang.

Sebaliknya mustahil ada manusia yang bisa mengetahui "wujud asli" Zat Allah, di dunia ataupun di akhirat, karena memang mustahil akan sanggup.

Bahkan manusiapun misalnya: mustahil sanggup mengetahui segala benda mati ciptaan-Nya (nyata-fisik-lahiriah) yang ada di seluruh alam semesta ini, mustahil mengetahui bagaimana ujung langit lahiriah; mustahil mengetahui apa materi-partikel terkecil yang sebenarnya yang ada di dalam atom; dsb.

- Zat Allah juga mustahil mampu dijangkau oleh nalar-intuisi-logika akal pikiran manusia (lahiriah dan batiniah), bahkan termasuk para nabi-Nya.

Walau jangkauannya amat sangat luas, tetapi akal pikiran tiap manusia (juga termasuk para nabi-Nya) hanyalah bisa menjangkau segala hasil 'tindakan' Zat Allah di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Dan dari tanda-tanda kekuasaan-Nya itulah manusia bisa memahami berbagai sifat Allah pada Asmaul Husna (bisa mengenal Allah). Dari berbagai tindakan sesuatu zat, maka bisa dipahami berbagai kehendak zat itu, lalu selanjutnya juga bisa dipahami berbagai sifat zat itu

"Dan sesungguhnya, Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (kebenaran-Nya) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan-Nya), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat-Nya). Mereka itu sebagai binatang ternak (amat bodoh), bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." - (QS.7:179)

Topik: Melihat Allah

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Melihat Allah

- Zat Allah bersifat immateri atau gaib, dan Allah mustahil bisa dilihat dengan mata (mata lahiriah) ataupun mustahil bisa diketahui dengan akal (mata batiniah) manusia, di dunia ataupun di akhirat.

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata (dari segala zat ciptaan-Nya), sedang Dia dapat melihat segala penglihatan (zat ciptaan-Nya) itu dan Dia-lah Yang Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." - (QS.6:103)

Tetapi "keberadaan" Zat Allah ataupun segala hal yang gaib lainnya (seperti: ruh; para makhluk gaib; alam kubur; alam akhirat, termasuk surga dan neraka; dsb), justru bisa dirasakan atau dipahami dengan mata batiniah manusia (intuisi-nalar-logika akal-pikiran batiniah) selama di kehidupan dunianya.

Sedang kehidupan akhirat yang kekal di Hari Kiamat, pada dasarnya hanyalah kelanjutan dari kehidupan akhirat yang telah dibangun (secara sadar ataupun tidak) oleh manusia selama di dunia (kehidupan batiniah ruh manusia).

Lebih tepatnya kehidupan akhirat di Hari Kiamat, terbentuk setelah dibukakan-Nya segala hakekat cahaya kebenaran-Nya, setelah dihisab-Nya segala amal-perbuatan tiap manusia, dan setelah disempurnakan-Nya segala nikmat dan hukuman-Nya bagi tiap manusia.

Kehidupan di Hari Kiamat, bukanlah berbentuk kehidupan duniawi-jasmaniah-fisik-lahiriah "kedua" setelah kehidupan dunia saat ini, tetapi berbentuk berupa kehidupan batiniah pada tiap ruh manusia (seperti kehidupan para malaikat di Surga saat ini). Maka tidak ada lagi mata lahiriah, ataupun segala hal jasmaniah-fisik-lahiriah lainnya di Hari Kiamat.

Penglihatan manusia kepada Allah di dunia dan di akhirat, adalah penglihatan batiniah. Juga tetaplah bukan berupa penglihatan kepada "Zat" Allah.

- Dalam Al-Qur'an, "Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat Jibril), lalu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seijin-Nya, apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." - (QS.42:51)

Jelas pada ayat ini, bahwa untuk "berbicara" dengan Allah sekalipun, manusia hanya bi-

sa melakukannya secara tidak langsung ataupun hanya bisa melalui perantara, maka le-bih mustahil bagi manusia, untuk bisa "melihat" langsung Zat Allah sesungguhnya.

- Dalam Al-Qur'an "Tuhanku, perhatikanlah diri-Mu kepadaku (Musa). Sabda Tuhan: 'Engkau tidak akan dapat melihat diri-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap tinggal di tempatnya, niscaya engkau akan melihat diri-Ku'. Ketika Tuhannya tampak bagi gunung itu, maka iapun hancur, dan Musa jatuh pingsan." - (QS.7:143).

Nabi Musa as tidak berhasil melihat Allah, karena puncak gunung Sinai justru memang hancur lebur.

Bahkan nabi Musa as dan sejumlah pengikutnya terjatuh pingsan, karena letusan gunung Sinai itu (bukan pingsan karena telah melihat Allah).

- Dalam Al-Qur'an "Wajah-wajah yang pada ketika itu (di hari Kiamat) berseri-seri memandang kepada Tuhan-nya." - (QS.75:22,23).

Atau dalam Al-Qur'an "Penglihatan tidak dapat menangkap-Nya, tetapi Dia dapat menangkap segala penglihatan. Dia adalah Maha Halus dan Maha Tahu." - (QS.6:103).

Atau menurut hadits, "manusia akan melihat Allah di hari Kiamat sebagaimana mereka melihat bulan purnama".

Atau menurut hadits, "bukankah Tuhan itu cahaya, bagaimana aku dapat melihat-Nya".

Berbagai kata "melihat" di atas bukanlah berarti memandang atau melihat, tetapi berarti memahami segala kebesaran dan kemuliaan-Nya (atau segala cahaya kebenaran-Nya, yang amat sangat terang), setelah dibukakan-Nya segala hakekat kebenaran-Nya pada Hari Kiamat.

Tetapi hal ini tidaklah membutuhkan "mata batiniah" (seperti melihat bulan purnama), sebagaimana halnya mata lahiriah manusia yang bisa menjadi buta, ketika melihat langsung cahaya matahari.

Dan hal ini berkebalikan dari keadaan "mata batiniah" orang-orang kafir yang telah dibuat-Nya buta, bisu, tuli atau pekak terhadap cahaya kebenaran-Nya, pada kehidupan di dunia ataupun di akhirat.

Penglihatan batiniah yang amat sangat terang di atas, justru menimbulkan kebahagiaan yang sempurna bagi orang-orang yang beriman, yang amat jauh lebih tinggi (tidak sebanding) daripada segala kebahagiaan yang dialami oleh manusia selama di dunia.

- Pada dasarnya, tidak ada hambatan sama-sekali bagi akal-pikiran manusia untuk bisa memahami segala perbuatan-Nya dan segala perbuatan dari zat ciptaan-Nya di alam semesta. Dan amat banyak keutamaan bagi orang yang berilmu, yang disebut-sebut dalam Al-Qur'an.

Bahkan pada dasarnya, hanya hakekat "zat" gaib (zat Allah dan zat ruh-ruh makhluk-Nya) yang mustahil mampu dijangkau oleh akal-pikiran manusia.

Bahkan nabi Muhammad saw bisa memahami alam akhirat di Surga dan di Neraka, atau berada dekat di sisi 'Arsy-Nya, ketika Nabi mengalami perjalanan batiniah-rohani-spiritual yang luar biasa ('Isra Mi'raj).

Persoalannya hanyalah karena berbagai keterbatasan jasmaniah-fisik-lahiriah manusia, termasuk: waktu atau umur, ruang, kesibukan atau perkembangan jaman yang makin meningkat, kapasitas tampung otak atau akal, dsb.

Pada hal wahyu-wahyu-Nya pada nabi Muhammad saw, juga perolehan yang maksimal bagi seorang manusia (diperoleh hampir sepanjang hidup Nabi).

Berbagai batasan seperti itulah yang berakibat adanya disebut dalam Al-Qur'an, bahwa nabi Muhammad saw adalah "nabi terakhir" bagi seluruh umat manusia.

Sederhananya, umat di jaman modern sekarang (ataupun setelah jaman Nabi), kemungkinan besar hanyalah bisa mencapai "sebagian kecil" saja, dari yang telah diperoleh Nabi. Makin lama makin sulit untuk menyamai kelengkapan dan keutuhan perolehan Nabi.

Sederhananya lagi, berapa umat di jaman sekarang, yang benar-benar secara mendalam mengenal Allah? (benar-benar memahami tiap sifat-sifat-Nya pada Asmaul Husna, bukan hanya menyakini, tetapi bisa menjelaskan bukti-buktinya).

Akal-pikiran Nabi tentang hal-hal batiniah, amat sulit bisa dicapai oleh manusia biasa pada umumnya, karena mesti didukung oleh pengetahuan dan keimanan yang amat tinggi.

- Segala perbuatan Allah di alam semesta ini, termasuk penciptaan segala zat ciptaan-Nya pasti tidak bertentangan dengan aturan-Nya (sunatullah). Bahkan sunatullah (Sunah Allah) justru sebutan lain dari segala perbuatan Allah tersebut.

Jika ada sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan-Nya dianggap bertentangan dengan akal-sehat manusia, maka pastilah manusia itu sendiri yang belum bisa mencapainya (belum memahami bagaimana Allah berbuat melalui sunatullah).

- Sifat wujud Allah maksudnya adalah "Allah itu ada". Dan sifat "wujud" ini sama sekali tidak berhubungan atau tidak menunjukkan adanya 'bentuk-sosok' lahiriah dari zat Allah.

Segala sesuatu hal yang tidak berwujud, maka hal itu bukanlah sesuatu zat. Zat itu 'ada' atau 'berwujud', jika ada sifat 'esensi' dan sifat 'perbuatan' zatnya.

Satu-satunya sifat Allah (pada Asmaul Husna) yang terkait dengan bentuk Zat Allah, hanyalah Maha gaib atau Maha tersembunyi (tidak ada sifat-sifat yang lain).

Zat Allah sama sekali tidak dapat dilihat di dunia ataupun di akhirat. Tetapi "keberadaan" Zat Allah hanya dapat "dirasakan", melalui mata batiniah manusia (nalar-intuisi-logika akal pikiran batiniah), dengan berusaha memahami berbagai hasil perbuatan Allah di alam semesta ini (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

".... Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami, silih berganti, agar mereka memahami(nya)." - (QS.6:65)

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang berakal," - (QS.3:190)

- Manusia memang bisa melihat atau memahami kejadian (accident), sebagai hasil perbuatan (lahiriah dan batiniah) dari sesuatu zat.

Tetapi tidak dengan sendirinya manusia pasti bisa pula melihat zatnya, karena zat ada yang berbentuk gaib (tak tampak) dan nyata (tampak).

Pada hal tidak bisa terlihat, ketika Allah menggiring awan atau menurunkan air hujan. Padahal sebaliknya manusia jelas bisa melihat langsung dengan matanya, ketika awan berarak atau turunnya air hujan itu.

Allah sama sekali berbeda dari segala makhluk ciptaan-Nya (nyata atau gaib), termasuk

berbeda dari segi zat, tindakan ataupun sifatnya.

Topik: Sabda Allah (atau kalam Allah)

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Sabda Allah (atau kalam Allah)

- Pada dasarnya, segala sesuatu hal yang bisa dilihat ataupun dipahami oleh manusia (dengan mata lahiriah dan mata batiniahnya), untuk bisa mencari atau mengenal Allah, justru 'hanya' melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di seluruh alam semesta ini, khususnya yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.

Segala hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' itu disebut pula sebagai: "wajah-Nya", "tanda-tanda kekuasaan-Nya", "ayat-ayat-Nya yang tak tertulis", "segala pengetahuan atau kebenaran-Nya" ataupun "Al-Qur'an berbentuk gaib, yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya".

"Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan), dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi, setelah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)." - (QS.16:65)

"Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang Mukmin." - (QS.29:44)

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." - (QS.43:4)

"Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi. Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)." - (QS.22:70)

"Tiada sesuatupun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." - (QS.27:75)

"Dan kepunyaan-Nya-lah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap di situ-lah (ada) wajah-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Luas (tanda-tanda kekuasaan-Nya), lagi Maha Mengetahui." - (QS.2:115)

- Berbagai hal tentang sesuatu zat, antara lain: esensi zat itu sendiri, perbuatannya, hasil perbuatannya dan sifatnya (penilaian tentang zat itu oleh segala suatu selain zat itu sendiri, dengan memahami 'esensi' wujudnya dan hasil 'perbuatan'-nya).

Maka sabda-Nya, kalam-Nya, risalah-Nya, kalimat-Nya, ayat-Nya, wahyu-Nya atau Al-Qur'an (gaib, tak tertulis) pada dasarnya adalah hasil perbuatan Allah, dan bukanlah sifat Allah. Tetapi semua itu memang juga gambaran perwujudan dari sifat-sifat terpuji Allah (Fitrah Allah).

- Dalam Al-Qur'an, "Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," (pada QS.53:4, QS.6:145, QS.42:52 dan QS.42:51)

Maka pada dasarnya ada empat macam bentuk wahyu-Nya, yaitu:

- Wahyu-Nya sebagai Fitrah Allah sendiri (sifat-sifat-Nya yang terpuji, gaib), yang hendak ditunjukkan kepada segala zat ciptaan-Nya.

- Wahyu-Nya sebagai tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini (ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis), yang justru suatu bentuk wahyu, kalam, sabda atau kalimat-Nya sebenarnya (gaib dan universal).
- Wahyu-Nya sebagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (Al-Hikmah, gaib).
- Wahyu-Nya sebagai ayat-ayat kitab-Nya (Al-Kitab, nyata, lisan atau tertulis). Dan disebut "wahyu yang diwahyukan" (pada QS.6:145, QS.42:52 dan QS.53:4).

- Sesuatu sabda-Nya atau wahyu-Nya adalah hasil pemahaman para nabi-Nya (setelah dituntun oleh malaikat Jibril), setelah mengamati dengan cermat atas adanya berbagai keteraturan pada tanda-tanda kekuasaan-Nya itu (lahiriah dan batiniah), yang memang hendak ditunjukkan oleh Allah kepada manusia.

Hal ini terutama agar manusia bisa mengenal Allah, Yang telah menciptakannya.

Persis seperti pada para ilmuwan modern, ketika berhasil menemukan teori atau rumus ilmiah tertentu, melalui pengalaman empirik lahiriah tertentu pula.

Sedang para nabi-Nya justru menemukan berbagai "rumus" batiniah, melalui berbagai pengalaman moral-spiritual-rohani-batiniah yang relatif lengkap, mendalam dan luas. Khususnya tentang ketuhanan, ruh, para makhluk gaib, alam gaib atau alam akhirat, rumus-rumus kehidupan seluruh umat manusia (lahiriah dan terutama batiniah), dsb.

"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat, lagi Maha Perkasa." - (QS.22:74)

".... Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami), supaya kamu memikirkannya." - (QS.57:17) dan (QS.10:24)

".... Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (atau kepada kaum yang yakin)." - (QS.2:118) dan (QS.6:97,98, QS.10:5)

".... Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (para Ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memerhatikannya)." - (QS.5:75)

- Karena sabda-Nya merupakan hasil pemahaman para nabi-Nya atas segala hasil perbuatan Allah di alam semesta, maka sabda-Nya pada dasarnya tidak bersifat kekal mutlak, seperti halnya Zat Allah (hanya sebatas umur atau kekekalan alam semesta ini).

Tetapi jika dikaitkan lebih jauh bahwa agama-Nya yang lurus (yang diajarkan dalam Al-Qur'an) dan penciptaan alam semesta ini, adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah).

Maka sabda-Nya, agama-Nya yang lurus atau Al-Qur'an (gaib, tak tertulis) itu bersifat Maha kekal, sesuai dengan Fitrah Allah atau sifat-sifat terpuji Allah yang bersifat mutlak dan kekal.

Ringkasnya, Al-Qur'an memiliki 4 macam bentuk, yaitu:

- Al-Qur'an sebagai Fitrah Allah (Maha gaib, Maha kekal, tak tertulis, universal).
- Al-Qur'an sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta (gaib, kekal sementara, tak tertulis, universal, tercatat di Lauh Mahfuzh).
- Al-Qur'an sebagai segala hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang telah dipahami nabi Muhammad saw (gaib, tidak kekal, tak tertulis, universal, tercatat di hati-dada-

pikiran Nabi).

- Al-Qur'an sebagai kitab suci Al-Qur'an yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw (nyata, tidak kekal, kitab tertulis, tidak universal atau sebagiannya tergantung konteks waktu, ruang dan budaya).

Tetapi pada tataran pemahaman hikmah dan hakekatnya (bukan tekstual-harfiah), justru bersifat universal (tidak tergantung konteks waktu, ruang dan budaya).

Maka segala ajaran dalam Al-Qur'an, pada dasarnya manusia bisa mencari dan mengenal Allah, Yang menciptakannya, dan akhirnya agar bisa kembali dekat ke sisi 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung, dengan mengikuti agama-Nya yang lurus, sebagai keredhaan-Nya bagi manusia, demi kepentingan, keselamatan dan kemuliaan manusia sendiri yang makin tinggi (sama sekali bukan demi kepentingan Allah).

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama-Nya (sebagai perwujudan dari) Fitrah Allah, Yang telah menciptakan manusia (dan alam semesta) menurut Fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. (Itulah) agama-Nya yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya," - (QS.30:30)

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." - (QS.43:44)

"Sesungguhnya telah kami turunkan kepadamu sebuah kitab (Al-Qur'an), yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya." - (QS.21:10)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an), pada malam kemuliaan (lailatul qadar)." - (QS.97:1)

- Pada dasarnya sabda, kalam ataupun ayat-ayat Al-Qur'an (gaib, tak tertulis) justru tidak tersusun, tetapi tergantung kepada perolehan pemahaman pada para nabi-Nya.

Kalaupun Al-Qur'an (nyata, kitab tertulis) tampak tersusun, hal ini hanya karena nabi Muhammad saw memang telah menyusunnya, dengan berbagai tujuan-alasan tertentu. Susunan Al-Qur'an justru sama sekali tidak ada hubungannya dengan sifat kekekalan Al-Qur'an.

- Dalam Al-Qur'an, "Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya, kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya, adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." - (QS.12:3)

Dan dalam Al-Qur'an, "Kitab (Al-Qur'an) yang ayat-ayatnya dibuat sempurna dan terperinci." - (QS.11:1).

Ayat-ayat ini pada dasarnya hanya menjelaskan tahapan proses perolehan wahyu-Nya pada nabi Muhammad saw, yang memang diperoleh hampir sepanjang hidupnya (sehingga juga bisa sempurna dan terperinci).

Tetapi ayat-ayat ini juga sama sekali tidaklah ada hubungannya dengan sifat kekekalan Al-Qur'an.

- Sabda-Nya pada Al-Qur'an (gaib, tak tertulis) di sisi 'Arsy-Nya dan sabda-Nya yang terkait pada kitab suci Al-Qur'an (nyata, kitab tertulis) justru hanya sama kandungannya, jika pemahamannya pada tataran hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah). Seperti halnya pemahaman yang diperoleh nabi Muhammad saw, atas tuntunan dari

malaikat Jibril, yang justru bukan pemahaman pada tataran tekstual-harfiah. Kitab suci Al-Qur'an memang diturunkan-Nya bukan berupa teks-teks tertulis, tetapi justru berupa segala pemahaman atas berbagai kebenaran-Nya di dalam hati-dada-pikiran Nabi. Sabda yang tersusun ataupun tertulis, yang berupa pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalamnya (al-Hikmah), juga merupakan sabda-Nya.

"Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah," - (QS.36:2)

"Pada malam (diturunkan-Nya Al-Qur'an) itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah," - (QS.44:4)

"Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepadamu sebagian dari bukti-bukti (kekuasaan-Kami) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah." - (QS.3:58)

- Sabda-Nya ada yang telah tersusun (nyata, kitab tertulis), ada pula yang tidak tersusun (gaib, tak tertulis).
- Sabda-Nya tidak hanya berbentuk perintah-Nya, tetapi segala perintah-Nya pasti merupakan sabda-Nya.
- Dalam Al-Qur'an "bukankah menciptakan dan memerintahkan segala ciptaan-Nya di alam semesta hanyalah kepunyaan-Nya (hak Allah)." - (QS.7:54).

Segala hal yang terkait dengan alam semesta ini (atau segala hal yang diciptakan-Nya), pada dasarnya pasti tidak bersifat kekal (pasti berawal dan berakhir).

Tetapi segala sesuatu hal dari Allah (aturan atau sunatullah, ketentuan, sabda, perintah, kehendak, tindakan, perbuatan, anjuran, peringatan, pengajaran dan tuntunan, dsb) justru juga 'kekal' (tidak berubah-ubah) selama alam semesta ini masih ada (sejak ditetapkan-Nya sebelum penciptaan alam semesta, sampai akhir jaman).

Maka dari sudut pandang manusia, segala hal itu juga bisa dianggap bersifat 'kekal' (tidak berubah-ubah), karena umur kehidupan umat manusia memang jauh lebih singkat daripada umur alam semesta.

Topik: Konsep iman

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Konsep iman.

- Keimanan tertinggi adalah amat konsisten menyatu atau sesuainya keyakinan batiniah tertinggi (pemahaman) dan keyakinan lahiriah tertinggi (pengamalan melalui sikap, perkataan dan perbuatan).

Keyakinan batiniah tertinggi adalah suatu pemahaman, pengetahuan, kesadaran atau pemikiran yang amat mendalam pada tingkat hikmah dan hakekat kebenaran-Nya atas ajaran-ajaran agama-Nya (terutama Al-Qur'an dan Hadits), secara konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan keseluruhannya.

Keyakinan lahiriah tertinggi adalah suatu pengamalan berdasar pemahaman itu melalui sikap, perkataan dan perbuatan (akhlak atau kebiasaan positif) secara amat konsisten dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk memberikan berkah atau pengajaran dan peringatan-Nya bagi umat di lingkungan sekitar.

Dalam pengertian yang umumnya dikenal, keyakinan batiniah disebut sebagai "ilmu", sedang keyakinan lahiriah disebut sebagai "amal". Sedang "iman" adalah gabungan an-

tara "ilmu" dan "amal".

Di antara umat manusia pada setiap jamannya, para nabi-Nya adalah orang-orang yang diketahui memiliki tingkat keimanan yang paling tinggi.

"Dan barangsiapa datang kepada Rabb-nya (di Hari Kiamat), dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh beramal shaleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)," - (QS.20:75)

".... Tetapi orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal-amal shaleh, merekalah itu yang memperoleh balasan yang berlipat-ganda, disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (kemuliaannya di dalam surga)." - (QS.34:37)

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka, pada tempat-tempat yang tinggi (kemuliaannya) di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal (tinggal) di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal," - (QS.29:58)

- Keimanan paling dasar adalah pemahaman atas tauhid, "tiada Tuhan selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa".
- Keimanan paling rendah adalah pemahaman tanpa pengamalan. Maka pemahaman atau pengetahuan semata belumlah cukup. Tetapi pengamalan tanpa pemahaman, juga amat tidak kokoh dan mudah bisa tersekatkan ataupun tergoyahkan.
- Keimanan paling tinggi bukanlah tasdiq semata (menerima apa yang dikatakan atau disampaikan orang sebagai benar), bahkan termasuk disampaikan oleh para nabi-Nya. Tasdiq hanyalah diperlukan bagi umat-umat yang masih awam atas ajaran-ajaran agama-Nya. Pemahaman dan pengamalan secara sekaligus (tasdiq, ma'rifah dan sekaligus disertai amal), tetaplaj yang terbaik.
- Sebutan-sebutan Muslim, Mukmin, Mukhlis, dsb, semestinya bukan sebutan dari seseorang atau sesuatu kelompok kepada orang atau kelompok lainnya, apalagi sebutan diri ataupun kelompok sendiri. Tetapi sebutan itu semestinya hanya sebagai klasifikasi, untuk keperluan pengajaran atas ajaran-ajaran agama-Nya. Sebutan-sebutan itu hanyalah hak Allah untuk memakainya kepada manusia, karena hanyalah hak Allah, untuk menentukan keimanan seseorang.
- Orang yang mengetahui tentang Allah ataupun tentang berbagai kebenaran-Nya, tetapi justru melawan atau melanggar perintah-Nya, bisa tetap Mukmin atau bisa juga bukan. Hal yang paling tepat, adalah tiap pelanggaran perintah-Nya itu pasti akan mengurangi tingkat keimanan umat, jika ia belum melakukan kemusyrikan.

Semua penilaian itu justru serba relatif, karena perintah-Nya juga relatif (dari pemahaman tekstual-harfiah sampai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya). Keimanan juga cakupannya amat luas (dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi).

Dan hal-hal ini hanyalah hak Allah Yang Maha mengetahui, untuk menilainya.

Sama sekali bukanlah hak dan kewajiban manusia untuk menghakimi keimanan seseorang. Tugas manusia hanyalah saling mengingatkan antar sesama, demi kebaikan.

Hukum pada dasarnya hanyalah untuk bisa mengatur interaksi antara dua orang, atau-

pun lebih, termasuk interaksi antara tiap individu dengan masyarakatnya. Dan sama sekali tidak ada hukuman bagi keyakinan atau keimanan seseorang.

".... karena sesungguhnya, tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka." - (QS.13:40)

"Bukanlah kewajibanmu, (untuk) menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah, Yang memberi petunjuk (memberi taufik-hidayah, kepada) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan" - (QS.2:272)

".... Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat-Nya). Dan" - (QS.3:20)

- Iman adalah berusaha melaksanakan segala perintah-Nya dan menghindari segala larangan-Nya (wajib dan sunnat). Tetapi keimanan cakupannya amat luas (dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi), maka definisi iman di atas hanyalah anjuran, agar manusia bisa mencapai keimanan yang makin tinggi. Karena kalau benar-benar dipakai sebagai definisi, maka hampir "tidak ada" manusia yang benar-benar beriman (sama sekali tidak memiliki dosa sebesar biji zarah sekalipun). Larangan paling utama yang tidak dimaafkan-Nya adalah kemusyrikan.
- Hanyalah akal satu-satunya sarana pada tiap manusia (termasuk para nabi-Nya), untuk mengetahui tentang Allah, sifat-sifat-Nya dan berbagai kebenaran-Nya, dengan berusaha memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini. Persoalannya adalah, kemampuan akal tiap umat justru sangat berbeda. Maka peranan wahyu-Nya justru sangat penting sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya bagi tiap umat manusia, agar mempermudah umat untuk mengenal Allah dan jalan-Nya yang lurus, serta agar umat bisa kembali dekat di sisi 'Arsy-Nya. Dan tiap umat semestinya benar-benar bisa memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di dalam ajaran-ajaran agama-Nya, lalu mengamalkannya, jika ingin makin mendekati berbagai kemuliaan yang diperoleh para nabi-Nya.
- Tasdiq, ma'rifah dan amal hanyalah berbagai proses pencapaian keimanan yang makin tinggi, 'bukanlah' hal-hal yang perlu dipertentangkan dengan iman, juga 'bukanlah' definisi dari iman itu sendiri.
- Mustahil ada wahyu-Nya yang melarang manusia, untuk mengetahui tentang Allah. Justru seluruh alam semesta ini diciptakan-Nya, hanyalah agar manusia bisa mencari dan mengenal Allah Yang menciptakannya (beserta segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya). Bahkan hampir tiap ayat dalam Al-Qur'an, ada disebut tentang sifat-sifat Allah (Yang Maha ...), yang keseluruhannya tergambar pada Asmaul Husna. Maka justru sangatlah aneh, jika ada sesuatu anjuran untuk tidak memahami sifat-sifat Allah (untuk tidak mengenal Allah).
- Para nabi-Nya adalah manusia-manusia biasa yang melihat "wajah-Nya" atau "tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah)", yang justru persis sama halnya, seperti yang bisa dilihat pula oleh seluruh umat manusia lainnya. Perbedaannya adalah para nabi-Nya itu memiliki kemauan dan usaha yang amat keras

sepanjang hidupnya (jauh melebihi manusia lain pada jamannya masing-masing), untuk bisa memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya (segala kebenaran-Nya di alam semesta).

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun (hai Muhammad), dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat guna mengetahui kebenaran-Nya). Syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginannya. (Namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana," - (QS.22:52)

Sehingga seluruh hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) yang diperoleh para nabi-Nya, justru relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Disebut "lengkap", selain karena bisa menjawab 'seluruh' persoalan mendasar umat kaumnya pada jamannya, juga karena mereka amat konsisten mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari, melalui sikap, perkataan dan perbuatan.

Kelengkapan dan keutuhan itulah yang membuat tiap hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada para nabi-Nya, pantas disebut sebagai "wahyu-Nya". Dan membuat mereka disebut sebagai nabi atau rasul-Nya, yang menjadi panutan bagi umat manusia pada tiap jamannya masing-masing.

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya) dan sebagiannya (lagi) Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan" - (QS.2:253)

- Wahyu-Nya adalah pengetahuan atau pemahaman para nabi-Nya atas tanda-tanda kekuasaan-Nya, maka tidak penting apakah pengetahuan umat diperoleh 'sebelum' ataupun 'setelah' umat membaca wahyu-Nya yang terkait.

Persoalannya bukanlah pada urutan perolehannya, tetapi wahyu-Nya adalah acuan dasar yang paling mudah, aman dan benar bagi umat, untuk menilai kebenaran pengetahuan yang diperolehnya sendiri ('sebelum'), ataupun sebagai acuan awal untuk memahami hikmah dan hakekat kebenaran-Nya di balik teks-teks wahyu-Nya ('setelah').

Dari uraian pada Tabel 31 dan Tabel 32 di atas, secara garis besar, keseluruhan pemahaman pada buku ini semakin sulit bisa dicari kedekatannya terhadap pemahaman pada beberapa aliran yang telah ditinjau, yaitu: Mu'tazilah, Maturidiah (Samarkand dan Buchara) dan Asy'ariah. Sangatlah banyak perbedaan yang telah ditemukan, antara pemahaman pada buku ini dibandingkan dengan ke semua aliran itu. Begitu pula sangatlah banyaknya perbedaan pemahaman antar aliran-aliran itu sendiri.

Hal ini relatif bisa mudah dipahami, karena berbagai landasan pemahaman pada masing-masing aliran telah berbeda sejak awalnya, seperti yang telah dibahas pada poin **A** (tentang daya, kehendak dan perbuatan manusia) dan poin **B** (tentang kemutlakan kehendak dan kekuasaan Allah), dalam Lampiran D ini pula di atas.

D. Berbagai hakekat tambahan (dari pembahasan di sini)

Rangkuman secara ringkas atas keseluruhan pemahaman pada pembahasan buku ini, sebagian telah diungkap pada poin-poin **A s/d C** di atas, yaitu: pada Tabel 23 (tentang daya dan perbuatan manusia), pada Tabel 28 (tentang kemutlakan sifat-sifat-Nya), dan juga pada Tabel 32 (tentang berbagai topik lain). Kandungan isi dari tabel-tabel tersebut terkait dengan hal-hal yang dibandingkan secara langsung, dengan hasil pemahaman dari aliran-aliran yang dibahas.

Agar lebih lengkap dan sebagai tambahan, maka pada Tabel 33 berikut diungkap berbagai pemahaman lainnya pada pembahasan buku ini, yang tidaklah terkait langsung dengan perbandingan pemahaman antar aliran-aliran di atas.

Tabel 33: Berbagai hakekat tambahan dari pembahasan di sini

Rangkuman ringkas pemahaman pada pembahasan di sini tentang berbagai rangkuman hakekat tambahan

PERNYATAAN-PERNYATAAN DARI PEMAHAMAN PADA BUKU INI

Berbagai rangkuman ringkas hakekat tambahan dari hasil pemahaman pada pembahasan buku ini, meliputi:

- Hakekat penciptaan alam semesta dan tujuannya
- Hakekat khalifah-Nya
- Hakekat zat dan sifat Allah
- Hakekat kehendak, tindakan atau perbuatan-Nya
- Hakekat takdir-Nya
- Hakekat mu'jizat
- Hakekat perbuatan manusia
- Hakekat penciptaan makhluk nyata
- Hakekat makhluk-Nya (zat, nilai dan kemuliaan)
- Hakekat tugas para makhluk gaib
- Hakekat ketundukkan (sujudnya) para makhluk gaib kepada manusia
- Hakekat ujian-Nya
- Hakekat hubungan akal dan wahyu-Nya
- Hakekat nabi, kitab dan agama-Nya
- Hakekat Isra' mi'raj dan "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya
- Hakekat Hari Kiamat
- Hakekat kebangkitan nabi Isa as di Hari Kiamat
- Hakekat kehidupan akhirat (termasuk Surga dan Neraka)

Dengan uraian-uraian selengkapnya, sebagai berikut:

Hakekat penciptaan alam semesta dan tujuannya

- Hakekat penciptaan alam semesta (termasuk kehidupan manusia di dalamnya) adalah

perwujudan dari Fitrah Allah. Dengan Fitrah Allah ini, maka diturunkan-Nya pula agama-Nya yang lurus (agama-agama tauhid).

Maka pada seluruh alam semesta inipun (segala zat ciptaan-Nya dan segala proses kejadian lahiriah dan batiniah atas zat-zat itu), terkandung pula segala hal yang ingin ditunjukkan oleh dan tentang Allah kepada segala zat makhluk ciptaan-Nya (terutama manusia sebagai khalifah-Nya), khususnya hal-hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.

Segala hal itu berupa tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya, sebagai cerminan dari Fitrah Allah itu sendiri (seluruh sifat-Nya pada Asmaul Husna).

- Hakekat tujuan penciptaan alam semesta adalah pengenalan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada tiap manusia (khalifah-Nya), pengujian keimanan tiap manusia di dunia, agar manusia bisa kembali dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, dengan mengikuti jalan-Nya yang lurus, sebagai keredhaan-Nya bagi manusia. Sekaligus agar manusia bisa meraih kemuliaan yang tinggi di kehidupan akhiratnya.
- Hakekat segala zat ciptaan-Nya selain manusia adalah bertujuan mendukung pengujian dan kehidupan manusia di dunia, sekaligus mendukung berjalannya alam semesta ini.
- Hakekat segala zat ciptaan-Nya (termasuk diri manusia itu sendiri dan manusia lainnya) adalah bertujuan sebagai bahan pelajaran (lahiriah dan batiniah) yang amat sangat melimpah ruah (agar bisa mengenal Allah, memahami tujuan dari penciptaan alam semesta ini, mengenal jalan-Nya yang lurus dan juga bisa mengikuti Jalan-Nya yang lurus itu), sekaligus sebagai ujian-Nya (secara lahiriah dan batiniah) bagi manusia.
- Hakekat unsur elementer penyusun alam semesta ini (atau segala zat ciptaan-Nya) adalah hanya 'Atom' (mati dan nyata) dan 'Ruh' (hidup dan gaib), dengan segala jenis atau sifatnya yang amat sangat kaya.

Benda mati nyata yang terkecil sebenarnya bukanlah Atom, dan bukanlah pula elektron, proton, foton dan neutron dalam Atom (segala partikel sub-atomik).

Diyakini, bahwa benda-materi terkecil yang sebenarnya itu adalah suatu bentuk "langit" lain, yang mustahil bisa diketahui atau dicapai oleh manusia.

Secara teoretis, benda-materi terkecil itu minimal mestinya menjadi "unsur penyusun" dari elektron, proton, foton, neutron, ataupun semua elemen Atom yang telah diketahui lainnya.

Namun sementara ini pula Atom tetaplah dianggap sebagai benda terkecil, karena hanya Atom benda terkecil yang diketahui memiliki sifat yang mandiri, serta hanya Atom itulah benda terkecil yang telah diketahui dengan jelas oleh manusia, sebagai unsur penyusun segala benda mati nyata.

Sedang elektron, proton, foton dan neutron di atas misalnya, selalu tergantung dan dalam lingkup pengaruh Atom. Selain karena tidak bersifat sebagai "unsur penyusun".

Hakekat khalifah-Nya

- Hakekat manusia sebagai khalifah-Nya di dunia (di muka bumi) adalah karena hanya manusia yang diberikan-Nya kebebasan dan kekuasaan yang relatif paling sempurna dalam berkehendak dan berbuat selama di kehidupan dunianya, dibandingkan segala zat makhluk-Nya lainnya, dengan diberikan-Nya kombinasi 'akal' (pengetahuan dan kecerdasan untuk memilih) dan 'nafsu' (semangat dan keinginan untuk berkembang) yang relatif paling sempurna pula.

Akal dan nafsu pada berbagai zat ruh makhluk-Nya selain manusia, salah-satu atau keduanya relatif kurang sempurna.

Kebebasan seperti itu relatif tidak dimiliki oleh segala zat ciptaan-Nya lainnya. Mereka pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah-Nya. Amat berbeda dari manusia yang justru memiliki berbagai kecenderungan untuk bisa pula melanggar perintah-Nya (sebagai suatu bentuk ujian-Nya).

Kalaupun seolah-olah tampak mereka (segala makhluk-Nya selain manusia), bisa pula memiliki kebebasan, hal itu hanya karena banyaknya hal-hal yang diperintahkan atau ditugaskan-Nya kepada mereka. Mereka hanyalah mengikuti semacam sesuatu "naluri" saja, karena nafsu-keinginan mereka yang relatif amat stabil, sehingga terkadang juga disebutkan "tidak memiliki nafsu".

Kemampuan dan keinginan mereka justru semata-mata hanyalah untuk bisa mengabdikan kepada-Nya.

Karena itu pula segala perbuatan mereka sebenarnya bersifat relatif amat sangat teratur dan konsisten. Sehingga berbagai hewan yang buas dan liar sekalipun misalnya, relatif masih bisa dikendalikan oleh manusia.

- Hakekat wujud dari kekuasaan khalifah-Nya yang sebenarnya adalah pada kehidupan batiniah ruh (kehidupan akhiratnya), di mana tiap manusia bisa memiliki kebebasan dan otoritas sepenuhnya untuk mengatur kehidupan batiniah ruhnya sendiri (dengan akal-pengetahuan-kecerdasan dan nafsu-keinginan-kemauannya).

Bahkan Allah sama sekali tidak ikut campur untuk mengatur kehidupan batiniah ruh tiap manusia (dari adanya orang yang beriman atau kafir, orang yang baik atau jahat, dsb).

Juga pada dasarnya sama sekali tidak ada kekuasaan segala zat ciptaan-Nya lainnya, yang bisa memaksakan segala macam pengaruhnya kepada kehidupan batiniah ruh tiap manusia, termasuk pula para makhluk gaib yang memang ditugaskan-Nya untuk mengganggu alam batiniah ruh manusia (sebagai bentuk ujian-Nya secara batiniah).

Semuanya tergantung keyakinan atau keimanan tiap manusia itu sendiri, untuk mau mengikuti berbagai pengaruh dari para makhluk gaib itu, ataupun tidak.

Kalaupun ada berbagai pemaksaan pengaruh secara lahiriah (dari tuan ke budaknya, dari atasan ke bawahan, dari penjajah ke orang yang terjajah, dsb), namun secara batiniah justru sebenarnya tetap tidak terpengaruh sama sekali.

Terutama jika dilihat dari sisi Allah, ketika diberikan-Nya nilai amalan atas tiap amal-perbuatan manusia, yang dilakukan saat sedang berada dalam keadaan terpaksaan. Allah Yang Maha mengetahui segala perbuatan tiap manusia yang diusahakan ataupun diinginkannya sendiri, dan yang bukan dari keinginannya (dipaksa oleh orang lain).

Sedang pada kehidupan lahiriahnya, tiap manusia memang relatif amat sangat terbatas kemampuan dan kekuasaannya untuk bisa mengaturnya.

Hakekat zat dan sifat Allah

- Hakekat tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah segala sesuatu hal yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' pada segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian (lahiriah dan batiniah) di seluruh alam semesta ini, yang bisa dilihat, diraba dan diketahui oleh manusia (dengan mata lahiriah dan batiniah, atau segala alat indera lahiriah dan batiniah).

Tanda-tanda kekuasaan-Nya ini terkadang disebut juga sebagai "wajah-Nya", "ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis", "Al-Qur'an (gaib) yang tercatat di kitab mulia (Lauh Mahfuzh)

di sisi 'Arsy-Nya', "segala kebenaran atau pengetahuan-Nya di alam semesta" ataupun "wahyu atau kalam-Nya yang sebenarnya".

Karena penciptaan alam semesta itu sendiri adalah perwujudan dari Fitrah Allah (sifat-sifat terpuji Allah), maka dari tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta itu manusia bisa mengetahui atau memahami pula sifat-sifat-Nya (terutama pada Asmaul Husna).

- Hakekat Fitrah atau sifat-sifat terpuji Allah yang tergambar pada Asmaul Husna adalah hasil pemahaman nabi Muhammad saw atas berbagai hasil perbuatan-Nya di seluruh alam semesta, melalui sunatullah (tanda-tanda kekuasaan-Nya, lahiriah dan batiniah), melalui usaha Nabi yang relatif amat sangat keras dengan akal-Nya dalam mencari, mencermati, mempelajari dan memahami berbagai kebenaran-Nya.
- Hakekat kekuasaan-Nya (juga bahkan semua sifat-Nya lainnya pada Asmaul Husna) adalah 'mutlak semutlaknya'. Tidak ada segala sesuatupun sekutu bagi Allah, yang bisa memiliki sifat yang serupa, mendekati, apalagi melebihi salah-satu saja dari sifat-sifat-Nya itu.

Bahkan semua sifat-Nya pada Asmaul Husna itu hanya sifat yang ditunjukkan-Nya dan berhasil dipahami umat manusia (khususnya yang dipahami oleh nabi Muhammad saw) melalui segala zat ciptaan-Nya di alam semesta sebagai perwujudan dari Fitrah Allah (tanda-tanda kekuasaan-Nya).

Padahal seperti halnya pada manusia, "fitrah" zat cenderung berbeda dari sifat yang sebenarnya (fitrah biasanya berupa "sifat tengah" atau "sifat yang paling mulia-terpuji"). Padahal rentang sifat manusia amat luas, misalnya: amat penakut s/d amat pemberani, amat baik s/d amat buruk, amat halus s/d amat kasar, dsb, sehingga sifat seseorang ataupun fitrah manusia relatif berada di antara rentang itu.

Padahal sifat sesuatu zat adalah segala sesuatu hal tentang zat itu yang bisa diketahui, dipahami dan digambarkan oleh sesuatu selain zat itu sendiri.

Padahal kebebasan dan kekuasaan yang diberikan-Nya kepada tiap manusia misalnya, justru sama sekali tidak ada artinya dibandingkan dengan kekuasaan-Nya, apalagi bisa mengurangnya. Bahkan manusia justru mustahil bisa berkuasa menciptakan semut, ataupun mustahil bisa berkuasa mengatur segala hal tentang dirinya sendiri (kekuasaan manusia relatif amat sangat terbatas).

Maka suatu sifat-Nya yang mampu dipahami atau dijangkau oleh tiap manusia (dengan segala keterbatasannya), hanya 'sebagian' dari sifat-Nya terkait yang sebenar-benarnya yang 'mutlak semutlaknya'.

Hal yang amat penting pula untuk bisa diketahui, bahwa semua sifat-Nya pada Asmaul Husna itu haruslah dipahami sebagai satu kesatuan utuh, karena seperti itulah sifat-sifat Allah yang diyakini oleh nabi Muhammad saw.

Jika ada salah-satu saja dari sifat-sifat-Nya itu yang telah diabaikan ataupun tidak diperhatikan, maka tindakan ini sama saja dengan mengada-adakan sesuatu hal yang berbeda dari Allah sendiri, yang bisa mengarah kepada sesuatu kemusyrikan.

Juga kekuasaan-Nya misalnya memang mutlak semutlaknya, tetapi 'tidak' dalam segala hal, karena hal ini justru bisa mengurangi ataupun menghilangkan berbagai sifat-Nya lainnya (seperti: Maha adil, Maha memberi, Maha pengasih, dsb). Justru dalam segala hal di alam semesta ini terkandung 'semua' sifat-Nya pada Asmaul Husna, atau semua

sifat-Nya itu bisa dipahami secara "tersebar" pada segala hal di alam semesta ini.

Dan tidak ada sesuatu kemuliaan pada segala sesuatu yang bertindak berlebihan atau melampaui batas (bahkan termasuk Allah sendiri).

Maka tindakan umat yang terlalu memaksakan penafsirannya tentang sesuatu sifat-Nya, juga bisa termasuk tindakan yang berlebihan. Dan hal ini dalam Al-Qur'an disebut sebagai "membantah tentang Allah tanpa dasar pengetahuan".

Padahal semua sifat-Nya juga bersifat gaib, sehingga hanya hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya yang bisa memahaminya (mau berusaha amat keras mempelajarinya). Maka kemutlakan sesuatu sifat-Nya justru "tidaklah tampak jelas" dalam sesuatu hal, walaupun "ada" di dalamnya.

- Hakekat wujud zat Allah adalah amat sangat berbeda dari segala zat ciptaan-Nya, dari segi 'esensi' maupun segala hasil perwujudan 'perbuatan'-Nya (yang bisa diketahui oleh manusia), bahkan termasuk amat sangat berbeda pula dari zat para makhluk gaib-Nya (hanya berbentuk ruh), yang juga sama-sama gaib.

Karena manusia masih bisa "mengetahui" (bukan "melihat") langsung "wujud asli" dari para makhluk gaib itu melalui interaksi "terang-terangan", seperti yang diketahui pernah dialami oleh beberapa nabi-Nya, ataupun oleh sejumlah amat terbatas manusia sampai sekarang.

Interaksi "terselubung" dengan para makhluk gaib-Nya pasti dialami oleh tiap manusia tiap saat sepanjang hidupnya, berupa segala bentuk bisikan-ilham-godaan (positif dan negatif) yang amat sangat halus dalam pikiran manusia, sehingga segala ilham itupun bahkan seolah-olah hanyalah berasal dari hasil pikiran manusianya sendiri.

Pada interaksi "terang-terangan", suara bisikan dalam pikiran manusia itu telah menjadi lebih "jelas", seperti suara manusia dari berbagai usia, jenis kelamin, bahasa, bangsa, dsb, sehingga manusia bisa berkomunikasi langsung dua arah dengan para makhluk gaib-Nya itu.

Sedangkan manusia mustahil bisa berbicara, dan apalagi melihat Allah di dunia ataupun di akhirat. Bahkan manusia mustahil bisa melihat ataupun memahami segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini.

Allah hanya bisa "dipahami" oleh manusia secara batiniah (melalui pikiran), hal inipun hanya sebagian amat sangat sedikit tentang 'perbuatan' Zat Allah di alam semesta ini, dan justru sama sekali bukan tentang 'esensi' Zat Allah.

Dan segala sesuatu zat atau hal yang gaib, pastilah tetap bersifat gaib (mustahil bisa memiliki wujud nyata-fisik-lahiriah yang bisa dilihat ataupun diraba).

Bahkan sifat-sifat yang diketahui oleh nabi Muhammad saw tentang Zat Allah, hanyalah "ada" (wujud) dan "Maha gaib atau Maha tersembunyi".

Makna sifat "wujud" dalam Al-Qur'an adalah "ada", bukan keberadaan "wujud lahiriah".

Segala gambaran lahiriah tentang hal-hal yang gaib di dalam Al-Qur'an, justru hanya berupa "contoh-perumpamaan", untuk bisa lebih memudahkan dalam menjelaskannya, seperti: Allah (tangan, mata, telinga, kursi, rumah, dsb), para makhluk gaib (pemuda, orang-tua, wanita, dsb), alam kubur, alam akhirat (Surga dan Neraka), dsb.

Pemakaian istilah hakekat "wujud zat Allah" pada buku ini sama dengan "Fitrah Allah" (sifat-sifat terpuji Allah), sama sekali bukanlah dipakai dalam konteks 'esensi' zat-Nya, tetapi hasil perwujudan berbagai 'perbuatan' zat-Nya, yang menunjukkan Fitrah Allah.

Hakekat kehendak, tindakan atau perbuatan-Nya

- Hakekat kehendak, tindakan atau perbuatan-Nya di alam semesta ini adalah terwujud melalui aturan-Nya (sunatullah), berupa segala aturan atau rumus proses kejadian atas segala zat ciptaan-Nya, yang bersifat 'mutlak' (pasti terjadi) dan 'kekal' (pasti konsisten) serta amat sangat jelas, teratur, alamiah, halus, tidak kentara dan seolah-olah terjadi begitu saja.

Sunatullah telah ditetapkan-Nya sebelum awal penciptaan alam semesta ini, dan telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya. Juga sama sekali tidak ada perubahan pada segala kehendak, tindakan atau perbuatan-Nya di seluruh alam semesta ini (melalui sunatullah).

- Hakekat berlakunya aturan-Nya (sunatullah) adalah pastilah sesuai (setimpal) dengan segala keadaan (lahiriah dan batiniah) tiap zat ciptaan-Nya (nyata dan gaib, hidup dan mati). Keadaan itu tentunya termasuk pula 'jenis' zat ciptaan-Nya (sesuatu 'jenis' zat ciptaan-Nya tentunya juga diatur oleh sesuatu 'kumpulan' sunatullah tertentu).

Hakekat takdir-Nya

- Hakekat takdir-Nya adalah segala hasil akhir tiap saatnya yang ditentukan-Nya atas tiap zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (nyata dan gaib, hidup dan mati), melalui berlakunya segala aturan atau rumus proses kejadian yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' (atau sunatullah).

Sunatullah pasti berlaku sesuai dengan segala keadaan 'awal' tiap saatnya (lahiriah dan batiniah), dari hasil usaha oleh tiap zat makhluk-Nya sendiri ataupun dari hasil pengaruh segala zat ciptaan-Nya lainnya di sekitarnya.

Sedang benda mati tidak bisa berbuat sesuatu untuk mengubah keadaannya (pasif).

Hanya 'sesaat' saja saat tiap usaha itu sedang dilakukan (belum tentu telah 'selesai' dilakukan), maka sunatullah justru langsung menentukan keadaan 'akhir' setiap saatnya sebagai balasan-Nya. Tiap keadaan 'akhir' setiap saatnya itu disebut pula sebagai takdir 'kecil' (qadla-Nya).

Maka takdir-Nya atau qadar-Nya tentang sesuatu hal pada sesuatu saat tertentu (atas manusia misalnya), adalah rangkaian tak-terhitung jumlah takdir-takdir kecil yang terjadi sejak manusia terlahir sampai pada saat tertentu tersebut.

Sedangkan tiap zat ruh manusia justru terlahir sama, yaitu sangat suci-murni dan tanpa dosa (keadaan awalnya sama).

Penyebutan takdir-Nya atas sesuatu hal, hanya benar atau tepat justru 'setelah' hal itu terjadi, bukan 'sebelumnya'. Allah tidaklah menentukan takdir-Nya bagi suatu makhluk, 'sebelumnya' terjadinya, tetapi justru hanya saat 'sedang' ataupun 'setelah' terjadinya.

- Hakekat rejeki, jodoh dan kematian sebagai takdir-Nya (yang ditentukan-Nya) adalah hasil pertemuan "jalan hidup" seseorang dengan "jalan hidup" berbagai hal yang terkait.

Bahwa tiap zat ciptaan-Nya (bukan hanya makhluk-Nya, nyata dan gaib) bisa memiliki "jalan hidup"-nya masing-masing sepanjang usianya (rangkaiannya besar sunatullah yang dijalani). Tentunya "jalan hidup" dari berbagai ciptaan-Nya yang berlalu lalang di seluruh alam semesta ini, pada suatu saat ada yang bisa saling bertemu dan bersesuaian.

Hal semacam inilah makna dari takdir-Nya tentang jodoh, rejeki dan kematian. Padahal

dengan sunatullah itulah ditentukan-Nya takdir-Nya bagi setiap zat ciptaan-Nya.

Pada pengertian jodoh secara umum, bahwa "jalan hidup" dua orang ataupun lebih yang saling bertemu, bersesuaian ataupun berjodoh (misalnya: sahabat, teman, dsb). Begitu pula halnya jodoh dalam arti pasangan hidup (suami-istri).

Pada takdir-Nya mengenai rejeki, "jalan hidup" seseorang dan hartanya yang saling bertemu atau bersesuaian.

Sebaliknya pada takdir-Nya mengenai kematian makhluk nyata, justru "jalan hidup" ruh dan tubuh wadahnya yang telah tidak bisa bertemu atau tidak bisa bersesuaian lagi (diangkat atau dicabut-Nya zat ruhnya, atau dimatikan-Nya).

Hal inipun terjadi karena ada penyusutan internal pada tubuh secara alamiah (proses penuaan). Juga bisa terjadi karena ada pengaruh eksternal yang membinasakan tubuh (penyakit, kecelakaan, pembunuhan, dsb).

Hal ini berkebalikan dengan proses pada awal kehidupan makhluk nyata (ditiupkan-Nya zat ruhnya, atau dihidupkan-Nya).

Hakekat mu'jizat

- Hakekat mu'jizat adalah hasil dari sesuatu ilmu-pengetahuan tertentu yang dimiliki oleh para nabi-Nya (lahiriah dan batiniah, secara sadar ataupun tidak), yang tampak relatif luar-biasa, terutama dari sudut pandang umat pada jaman terjadinya. Maka mu'jizat pada dasarnya hasil dari berlakunya berbagai sunatullah yang mereka pahami secara sadar (pengetahuan) ataupun tidak (pengalaman kebetulan).

Dengan ilmu-pengetahuan yang dimiliki oleh umat manusia modern sekarang, sebagian dari mu'jizat yang bersifat lahiriah pada para nabi-Nya terdahulu, justru tidak tampak luar-biasa lagi.

Jadi keluar-biasaan itu amat tergantung pada jamannya, selain dari kandungan hakekat mu'jizat (kebenaran-Nya secara lahiriah atau batiniah)

Sedang mu'jizat dari nabi Muhammad saw hanya kitab suci Al-Qur'an, yang merupakan mu'jizat yang paling besar di antara mu'jizat-mu'jizat para nabi-Nya. Dan hampir semua kandungan isi Al-Qur'an lebih bersifat batiniah. Bahkan hal-hal lahiriah yang disebut dalamnya (seperti: amalan, ritual ibadah, syariat, dsb), pada dasarnya hanyalah untuk mencapai tujuan-tujuan batiniah di baliknya.

Umat pada jaman nabi Muhammad saw telah jauh berkembang daripada umat para nabi lainnya, maka makin sulit bisa timbul kejadian-kejadian yang dianggap luar-biasa secara lahiriah oleh umat-umat Nabi.

Dan keluar-biasaan dari Al-Qur'an justru terletak pada keutuhan, kelengkapan, tidak saling bertentangan hikmah dan hakekat kebenaran-Nya pada seluruh isinya. Karena segala "hakekat" kebenaran-Nya justru berada pada alam batiniah (alam akhirat, yang hakiki dan kekal), bukan pada alam lahiriah (alam dunia, yang sangat semu dan fana).

Mu'jizat merupakan suatu tanda bahwa para nabi-Nya memiliki berbagai kelebihan dan keistimewaan dari segi keilmuan (lahiriah dan batiniah) dibandingkan umat manusia lain pada jamannya. Terutama mereka itu menunjukkan mujizatnya, agar umatnya mau pula mengikuti berbagai ajaran yang disampaikannya.

Mu'jizat juga sebenarnya bukanlah hal yang mistis-tahayul (sama sekali tidak memiliki penjelasan melalui intuisi-nalar-logika manusia).

Kesan mistis-tahayul justru hanya ada, karena relatif belum bisa atau sulit dijelaskan

oleh tiap umat, termasuk karena tidak ada penjelasan selengkapnya dari para nabi-Nya itu sendiri, tentang "ilmu" atau "hakekat" di balik mu'jizat mereka.

Hakekat perbuatan manusia

- Hakekat perbuatan manusia adalah perbuatan manusia yang sebenarnya, dan sama sekali bukanlah perbuatan Allah.

Hanya kehendak manusia sendirilah yang memulai, menciptakan atau memicu daya dan perbuatannya (pemakaian daya). Tetapi hanya daya dan perbuatan Allah yang mengatur mewujudkan perbuatan manusia itu (Allah pasti selalu menyertai 'di belakang' tiap perbuatan manusia), yang setimpal dengan daya dan perbuatan manusia itu sendiri, sekaligus untuk memberi balasan-Nya.

Daya dan perbuatan Allah itu (melalui sunatullah) juga agar makin memudahkan tiap umat manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia (sebagai suatu rahmat-Nya).

Setiap perbuatan manusia pada dasarnya merupakan proses berusaha dan memilih (secara sadar atau tidak) berbagai keadaannya, agar berlalu berbagai sunatullah yang terpilih (secara sadar ataupun tidak) sesuai dengan keadaan yang telah diusahakannya itu, yang bisa mengantarkannya untuk memperoleh berbagai keadaan akhir yang lebih diinginkannya (sebagai balasan-Nya).

Setiap perbuatan manusia itu secara umum pada dasarnya semacam sesuatu hijrah (jika ke arah kebaikan), untuk bisa memilih nasibnya, atau memilih takdir-Nya baginya, daripada nasibnya atau takdir-Nya jika ia tidak melakukan usaha-usaha baru apapun.

Dan tiap perbuatan manusia setiap saatnya yang sekecil atau sesederhana apapun (sebesar biji zarah), pada dasarnya pastilah mempengaruhi nasibnya setiap saat pula, ataupun pada akhir hidupnya.

Bahkan tiap perbuatan manusia juga bisa mempengaruhi alam semesta. Seperti setiap amal-perbuatan nabi Muhammad saw, yang telah menjadi contoh suri-teladan bagi umat manusia, selama berabad-abad ataupun bahkan sampai akhir jaman nanti.

Hakekat penciptaan makhluk nyata

- Hakekat unsur-unsur elementer penyusun segala zat makhluk nyata (manusia, hewan, tumbuhan, sel, dsb) adalah sama, pada dasarnya hanya dari Atom-materi-benda (nyata dan mati) dan Ruh (gaib dan hidup). Elemen-elemen lebih lengkapnya lagi, yaitu: tanah, udara, air, energi dan ruh (semuanya juga hanya tersusun dari materi dan ruh).

Dan tanah adalah sumber utama berbagai unsur (atau atom) pembentuk tubuh wadah fisik-nyata-lahiriah bagi tiap makhluk hidup nyata.

- Hakekat siklus proses penciptaan segala zat makhluk hidup nyata (manusia, hewan, tumbuhan, sel, dsb) adalah sama, yaitu dari tanah, hidup (ditiupkan-Nya ruh), tumbuh, mati (diangkat-Nya ruh) dan sampai kembali ke tanah.
- Hakekat sel adalah makhluk hidup nyata terkecil, yang hidup berdiri-sendiri (bersel satu), ataupun sebagai penyusun makhluk nyata yang lebih kompleks (bersel banyak, seperti manusia) .

Benih tubuh sel berasal dari atom-atom, yang berturut-turut bereaksi (dengan dukungan udara, air, energi) membentuk zat-zat anorganik, membentuk zat-zat organik (zat-zat makanan), lalu suatu gabungan komposisi zat-zat organik tertentu bereaksi membentuk

benih dasar tubuh makhluk nyata tertentu pula.

Dan pada tiap benih dasar tertentu ini ditiupkan-Nya jenis ruh tertentu pula, sehingga membentuk benih janin sel, dan tumbuh menjadi sel yang utuh, jika tetap mendapatkan makanan (zat-zat organik).

Tiap sel berkembang-biak dengan cara membelah diri. Maka jika sel itu terus tumbuh, ia akan membelah menjadi dua sel kembar. Proses pembentukan sel baru inipun pada dasarnya tetap serupa dengan pembentukan sel semula (gabungan komposisi zat-zat organik yang ditiupkan-Nya ruh)

- Hakekat penciptaan Adam, pada dasarnya relatif serupa dengan penciptaan nabi Isa as, ataupun penciptaan semua manusia lainnya.

Hal yang berbeda hanyalah pada "tempat" dan "bagaimana" proses terjadinya sel janin tubuh mereka, dari hasil bercampurnya pasangan sel generatif (sel sperma dan sel indung telur).

Pada Adam, sel sperma dan sel indung telur itu justru terbentuk dan bercampur pada permukaan Bumi.

Pada nabi Isa as, sel indung telur terbentuk di dalam tubuh Maryam, sedangkan tidak diketahui asal sel spermanya, dan sel sperma dan sel indung telur itupun kebetulan bercampur dalam tubuh Maryam.

Pada manusia umumnya, sel sperma dan sel indung telur terbentuk di dalam tubuh masing-masing orang-tuanya, dan bercampur dalam tubuh ibunya.

Hakekat makhluk-Nya (zat, nilai dan kemuliaan)

- Hakekat segala makhluk adalah pada ruhnya. Sedangkan tubuh lahiriahnya (pada tiap makhluk nyata) pada dasarnya hanya mengikuti segala perintah ruhnya (atau sesuai keadaan batiniah ruhnya). Apalagi pada makhluk gaib yang relatif tidak memerlukan tubuh lahiriah, untuk hidup sebagai makhluk utuh (relatif hanya ada ruh).
- Hakekat nilai makhluk adalah pada segala amal-perbuatannya (pada proses berusaha dan hasil batiniahnya, bukanlah hasil lahiriahnya). Karena tiap perkataan dan perbuatan lahiriahnya pada dasarnya hanya perwujudan keadaan batiniah ruhnya (pengetahuan, pemahaman, keyakinan, keimanan, dsb) yang telah bisa diwujudkan atau diamalkan.

Dari segala zat makhluk ciptaan-Nya, relatif hanya manusia yang mengalami ujian-Nya setiap saat sepanjang hidupnya. Dan relatif hanya manusia yang tiap perbuatannya berdasarkan pada kehendaknya sendiri, dari kebebasannya yang telah diberikan-Nya (diciptakan-Nya akal dan nafsunya yang sempurna).

Selain manusia, tiap perbuatannya relatif hanya mengikuti perintah-Nya dan tidak mengalami ujian-Nya, sehingga amat tidak relevan untuk dinilai, karena nilai mereka di mata Allah, relatif bersifat konstan (mereka amat tunduk, patuh dan taat kepada-Nya). Sedangkan nilai manusia di mata Allah, tergantung kepada perolehan kemuliaan yang diusahakannya sendiri.

- Hakekat kemuliaan tiap manusia adalah hanya dapat diraihinya melalui segala amal-ibadahnya sepanjang hidupnya selama di dunia fana ini (segala amal-ibadah setelah kematiannya, tidak diterima-Nya lagi).

Dimulai dari keadaan ruhnya yang sangat suci-murni dan bersih dari dosa, sejak lahir sampai mencapai usia akil-baliq (telah memiliki dosa pertamanya). Dan sejak lahir itulah manusia ditempatkan-Nya pada kehidupan dunia-lahiriah-fana yang penuh kehinaan

(dari air mani yang hina, dan memiliki nafsu yang bisa menghinakannya sendiri).

Jika tiap manusia bisa menjaga atau bahkan meningkatkan kemuliaannya sampai akhir hayatnya, di tengah-tengah terpaan berbagai bentuk ujian-Nya tiap saatnya sepanjang hidupnya, maka manusia bisa memiliki kemuliaan, yang lebih tinggi dari segala ciptaan-Nya lainnya. Dan sebaliknya juga bisa lebih hina, karena tidak bisa memanfaatkan segala nikmat-kelebihan yang diberikan-Nya dengan sebaik-baiknya.

- Hakekat kemuliaan makhluk selain manusia adalah langsung diberikan-Nya sejak zat ruhnya diciptakan-Nya (sangat suci-murni dan bersih dari dosa). Dan mereka itu selalu tinggal di Surga (bahkan juga iblis dan syaitan). Mereka pasti tunduk, patuh dan taat melaksanakan segala perintah-Nya atau tugas yang diberikan-Nya. Iblis dan syaitan justru ditugaskan-Nya untuk bisa menguji keimanan manusia.

Hakekat tugas para makhluk gaib

- Hakekat tugas utama para makhluk gaib adalah memberikan pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah tiap saatnya kepada tiap manusia (berupa berbagai bisikan atau ilham dalam pikiran manusia, positif dan negatif). Di samping itu juga mendukung terciptanya alam semesta ini dan mendukung kehidupan manusia di dalamnya.

Bahkan iblis dan syaitan itu justru ditugaskan-Nya untuk menguji keimanan manusia, sebaliknya para malaikat untuk menambah keimanan manusia.

Segala persoalan kehidupan tiap manusia yang bersifat lahiriah dalam kehidupan dunia ini, pada dasarnya semuanya hanya akan berujung atau bermuara kepada hal-hal yang bersifat batiniah pada ruhanya sendiri.

Maka agama-Nya yang lurus sebagai pengajaran dan tuntunan-Nya dalam mengatasi segala persoalan kehidupan manusia, justru hampir semua mengandung hal-hal yang bersifat batiniah.

Bahkan kekuasaan tiap manusia sebagai khalifah-Nya di dunia, justru berada pada alam batiniah ruhanya sendiri, di mana tiap manusia memiliki kebebasan dan otoritas sepenuhnya untuk bisa mengatur alam batiniah ruhanya (dengan akal dan nafsunya).

Maka pemahaman tentang para makhluk gaib justru menjadi sangat penting, karena di alam batiniah ruh tiap manusialah sebagian dari mereka bertugas. Sebagian bertugas merusaknya (jin, syaitan dan iblis) sebagai bentuk ujian-Nya, dan juga sebagiannya lagi bertugas memperbaikinya (para malaikat) sebagai bentuk pengajaran dan tuntunan-Nya bagi tiap manusia.

Dengan kekuasaannya dalam mengatur alam batiniah ruhanya sendiri (membersihkan, mensucikan atau melayani ruhanya), maka manusia semestinya bisa mengatasi segala gangguan syaitan dan iblis. Maka manusia mestinya bisa mengatasi atau memikul pula segala beban ujian-Nya, ataupun bisa mengatasi segala persoalan kehidupannya.

Persoalannya, hal yang ideal itu relatif sangat sulit bisa dicapai oleh tiap manusia, tiap saatnya, karena tingkat keimanan manusia justru cenderung berubah-ubah.

Tetapi para nabi-Nya termasuk sebagian dari manusia yang bisa mencapainya (memiliki keimanan yang amat tinggi), dengan melalui usaha yang relatif amat sangat keras pula (dalam mencapai berbagai pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya yang amat mendalam, sekaligus pengamalannya yang amat konsisten).

Hakekat ketundukkan (sujudnya) para makhluk gaib kepada manusia

- Hakekat mau bersujudnya para malaikat kepada Adam (manusia) adalah suatu simbol pengajaran dan tuntunan-Nya yang disampaikan-Nya, yang justru bisa menguntungkan manusia (khalifah-Nya). Tinggal usaha dan pilihan tiap manusia sendiri sepenuhnya, agar mau memahami dan mengamalkannya (memperoleh hidayah-Nya).

Selain dari hal-hal di atas, para malaikat juga ditugaskan-Nya untuk mendukung tegak-kokohnya alam semesta ini, yang semuanya pada akhirnya juga agar bisa mendukung kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.

Tanpa mereka, manusia pastilah tersesat kehilangan arah dalam menghadapi segala ujian-Nya, karena manusia mustahil bisa memahami tiap kebenaran-Nya, jika tanpa segala bisikan-ilham yang mengandung nilai-nilai kebaikan atau kebenaran (positif), dari mereka.

- Hakekat tidak mau bersujudnya iblis kepada Adam (manusia) adalah simbol kesesatan yang dibawanya, yang justru bisa sangat merugikan tiap manusia (atau membinasakan, merusak, menghinakan atau mengurangi kemuliaannya, dsb). Tetapi tinggal usaha dan pilihan tiap manusia sendiri sepenuhnya, untuk menolak atau menghindarinya (memperoleh hikmah-Nya).

Bahkan tanpa iblis dan syaitan itu segala ujian-Nya bagi manusia pasti tidak akan bisa berjalan, karena mereka adalah aktor utama pemberian ujian-Nya (secara batiniah ataupun lahiriah). Segala ujian-Nya secara lahiriah itu, pada akhirnya pasti semuanya bermuara pada persoalan batiniah dalam ruh manusianya sendiri.

Tanpa mereka pula, manusia mustahil bisa memahami berbagai peringatan-Nya (atau berbagai keburukan yang perlu diwaspadai dan dihindari), dari hasil pengaruh segala bisikan-ilham mereka yang mengandung nilai-nilai keburukan atau kesesatan (negatif).

Hakekat ujian-Nya

- Hakekat ujian-Nya adalah segala hasil pengaruh dari hasil interaksi segala zat-zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini (langsung ataupun tidak, lahiriah dan batiniah).

Ujian-Nya justru bukanlah berasal dari hasil pengaruh langsung daya dan perbuatan-Nya, karena manusia mustahil mampu menghadapinya.

Sedang beban ujian-Nya itu mestinya mampu dipikul oleh tiap umat manusia, karena segala beban ujian-Nya (lahiriah atau batiniah) pada dasarnya berada pada aspek batiniah pada tiap ruh manusianya sendiri. Padahal tiap manusia memiliki kekuasaan dan otoritas sepenuhnya untuk bisa mengatur alam batiniah ruhanya sendiri.

Walaupun bukan langsung dari Allah, balasan-Nya (beban dosa dan pahala-Nya) atas tiap amal-perbuatan manusia, yang dilakukan dalam keadaan sedang mengalami ujian-Nya, beban ujian-Nya itu justru pasti dipertimbangkan-Nya dalam menentukan nilai amalannya, sebagai perwujudan dari sifat-Nya, Yang Maha adil dan Maha penyayang. Karena ujian-Nya itu adalah bagian dari kehendak atau rencana-Nya dalam penciptaan alam semesta, untuk bisa menguji keimanan manusia.

Nilai amalan itu juga bersifat absolut dan batiniah, yang hanya hak Allah Yang Maha mengetahuinya, bahkan para nabi-Nya hanya bisa memahami secara 'relatif saja.

- Hakekat ujian-Nya adalah relatif hanya dialami oleh manusia, sedangkan segala zat ciptaan-Nya lainnya pasti tunduk, patuh dan taat kepada segala perintah atau anjuran-

Nya (dan selalu tinggal di Surga).

Nafsu mereka relatif sangat stabil, atau sama sekali tidak ada keinginan mereka untuk menentang satupun perintah-Nya. Dan keinginan mereka itupun hanyalah dipakai untuk mengabdikan dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Padahal segala pengaruh ujian-Nya hanya bisa memiliki efek kepada zat makhluk-Nya yang memiliki nafsu yang tidak stabil (seperti pada manusia). Maka ringkasnya, segala ciptaan-Nya selain manusia pasti tidak mengalami ujian-Nya.

Contoh sederhananya, tiap umat manusia tiap saatnya sepanjang hidupnya pasti memperoleh ilham-ilham positif dan negatif secara amat seimbang. Dengan kata lain, para makhluk gaib (malaikat, jin, syaitan dan iblis) pasti selalu melaksanakan tugasnya untuk memberikan pengajaran dan ujian-Nya kepada manusia secara batiniah. Padahal mereka juga selalu melaksanakan segala urusan Allah di alam semesta. Sebaliknya hal itu hanya kadang-kadang saja terjadi, jika nafsu-keinginan pada para makhluk gaib itu justru tidak stabil, serta pengajaran dan ujian-Nya itu mustahil bisa berjalan efektif.

Hampir semua jenis hewan bisa dikendalikan atau ditundukkan oleh manusia (terutama pawang hewan), karena tingkah laku hewan cukup mudah dipahami (nafsunya stabil, atau hanya mengikuti nalurinya saja).

Singa juga tidak bernafsu lagi memangsa korbannya, jika perutnya telah kenyang.

- Hakekat "Allah mustahil akan memberi beban ujian-Nya yang tidak mungkin dipikul oleh manusia" adalah karena kekuasaan manusia sebagai khalifah-Nya, sesungguhnya justru berada pada aspek batiniah, di mana manusia berkuasa dan bebas berkehendak sepenuhnya untuk mengatur kehidupan batiniah ruhanya sendiri.

Walau jin, syaitan dan iblis, memang tiap saatnya justru selalu menggoda keimanan manusia, terutama dengan mempermainkan nafsunya.

Sedang pada aspek lahiriah, kekuasaan manusia memang amat terbatas.

Padahal makna "beban" itu pada dasarnya lebih terkait dengan aspek batiniah, yaitu tingkat terhambat atau tidak terpenuhinya hawa nafsu-keinginan duniawi.

Dengan mengatur alam batiniah ruhanya sendiri, tiap manusia justru mestinya bisa meringankan beratnya beban ujian-Nya yang dirasakannya, terutama dengan membina sikap-sikap, seperti: sabar, ikhlas, tawakal dan syukur.

Sehingga nafsu-keinginan duniawinya bisa menjadi lebih tenang atau lebih stabil, dan terutama semestinya tidak berlebihan atau tidak melampaui batas (tidak melakukan kezaliman kepada diri sendiri ataupun orang lain), agar tidak tertimpa azab-Nya.

Hakekat hubungan akal dan wahyu-Nya

- Hakekat akal adalah satu-satunya alat pada manusia (termasuk para nabi-Nya) untuk mengolah dan menilai segala sesuatu hal (data, informasi, keterangan, ucapan, fakta atau kenyataan, dsb) yang telah bisa ditangkap oleh semua alat indera lahiriah dan batiniahnya (mata, telinga, lidah, hidung, kulit, kalbu, dsb). Akal termasuk pula untuk menilai pengajaran dan ujian-Nya secara batiniah dari para makhluk gaib (segala bentuk ilham-bisikan positif-benar-baik dan negatif-sesat-buruk). Hasil pemahaman manusia atas pengajaran-Nya dari para malaikat (terutama malaikat Jibril), disebut "hidayah-Nya". Sedangkan pemahaman yang berupa pelajaran positif atas ujian-Nya dari syaitan dan iblis, disebut "hikmah-Nya".

- Hakekat wahyu-Nya adalah serupa dengan hikmah dan hidayah-Nya yang juga bisa diperoleh manusia umumnya, sebagai hasil pemahaman atas tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta ini (lahiriah dan batiniah), dengan menggunakan akalannya.

Tetapi tiap hikmah dan hidayah-Nya justru hanya bisa disebut dengan wahyu-Nya, jika seluruh hikmah dan hidayah-Nya yang telah diperoleh seseorang (terutama para nabi-Nya), telah tersusun dengan relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan atas keseluruhan pemahaman di dalamnya.

Disebut konsisten, karena tiap pemahamannya tidak terus bergoyang atau tidak terus berubah-ubah, terutama karena segala dalil-alasannya telah relatif kokoh-kuat. Juga tiap pemahamannya sesuai dengan keadaan alam nyata, sehingga bisa diamalkan.

Disebut lengkap, karena meliputi berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya untuk bisa mengatasi segala persoalan kehidupan umat ataupun seluruh umat manusia, terutama atas hal-hal yang mendasar dan hakiki (seperti: ketuhanan, tujuan kehidupan dunia, jalan-Nya yang lurus yang mestinya diikuti sebagai keredhaan-Nya bagi manusia, dsb). Disebut utuh dan tidak saling bertentangan, karena tidak satupun pemahaman itu yang tidak mengandung kebenaran-Nya dan saling terkait, sekaligus tiap pemahamannya saling bersesuaian dengan berbagai pemahaman lainnya, secara keseluruhan.

- Hakekat akal dan wahyu-Nya adalah pada dasarnya tidak akan saling bertentangan, jika akal tiap manusia (di luar para nabi-Nya) dipakai secara amat obyektif (berdasarkan fakta-kenyataan yang sebenarnya, yang digunakan secara apa adanya, tidak ditambah atau dikurangi).

- Hakekat nabi-Nya dan kenabiannya adalah orang-orang yang berilmu sangat tinggi (ilmu lahiriah dan terutama ilmu batiniah) dan sangat arif-bijaksana yang terlahir atau muncul secara alamiah di antara kalangan kaumnya sendiri.

Dengan usaha yang amat sangat keras dan dengan akalannya, mereka bisa memahami amat banyak ataupun lengkap hikmah dan hakekat tentang penciptaan alam semesta (memperoleh hikmah dan hidayah-Nya).

Seluruh perolehan mereka (kenabian) bersifat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan, yang amat sulit dicapai oleh manusia biasa umumnya.

Dan tiap hikmah dan hidayah-Nya mereka disebut sebagai wahyu-Nya.

Hakekat nabi, kitab dan agama-Nya

- Hakekat membenaran dalam agama Islam atas semua nabi, kitab dan agama-Nya adalah kesamaan dasar semua ajaran para nabi-Nya.

Setiap manusia (termasuk para nabi-Nya) justru hanya melihat alam semesta (tanda-tanda kekuasaan-Nya) yang sama. Dengan sendirinya pada tiap tataran 'hikmah dan hakekat'-nya ajaran-ajaran mereka pada dasarnya sama pula, dari hasil pemahaman mereka yang amat mendalam atas tanda-tanda kekuasaan-Nya itu.

Pada dasarnya para nabi-Nya adalah orang-orang yang amat berilmu tinggi dan amat arif-bijaksana pada jamannya, yang terlahir dan muncul secara alamiah di antara kalangan kaumnya sendiri.

Dengan akalannya, mereka telah berusaha amat sangat keras, untuk memahami secara amat mendalam tentang penciptaan alam semesta dan tujuannya.

Lalu mereka menyampaikan berbagai hasil pemahamannya itu kepada umat kaumnya

(menyampaikan pengajaran dan tuntunan-Nya), untuk bisa mengatasi segala keadaan, kebutuhan, tantangan dan persoalan umat, terutama yang paling mendasar dan hakiki.

Secara alamiah pula, perbedaan antar para nabi-Nya hanya pada kelengkapan dan kedalaman pemahamannya, sesuai dengan keadaan perkembangan jamannya.

Dengan keyakinan umat Islam, bahwa nabi Muhammad saw, Al-Qur'an dan Islam adalah nabi, kitab dan agama-Nya yang terakhir, dengan sendirinya ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi juga merupakan pengajaran dan tuntunan-Nya yang paling lengkap, sempurna, lurus dan benar.

Dan tiap proses diturunkan-Nya semua nabi, kitab dan agama-Nya itu adalah proses yang sangat alamiah.

Serupa seperti proses kemunculan para ilmuwan modern, ketika menyampaikan rumus atau teori baru hasil temuannya (biasanya dalam ilmu-ilmu lahiriah).

Sedangkan para nabi-Nya itu justru menemukan rumus-rumus batiniah secara lengkap, tentang hakekat kehidupan umat manusia (rumus kehidupan), dengan segala aspeknya yang sangat luas (seperti disebut dalam Al-Qur'an).

Hakekat Isra' mi'raj dan "kembali" ke hadapan 'Arsy-Nya

- Hakekat 'kembali' dekat ke hadapan 'Arsy-Nya adalah kembalinya tiap ruh manusia ("keadaan batiniah" ruh dan "zat" ruh) ke hadirat Allah Yang menciptakan ruh.

Ada dua macam "kembali", yaitu: "keadaan batiniah" ruh dan "zat" ruh, yang menuju ke hadapan 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.

Telah dijanjikan-Nya, bahwa di Hari Kiamat tiap manusiapun dikumpulkan-Nya langsung atau kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, untuk dimintai-Nya pertanggung-jawaban dan diberikan-Nya keputusan akhir atas segala amal-perbuatan masing-masing selama di kehidupan duniannya.

Sehingga 'kembali' di sini bersifat memaksa dan bertujuan sebagai pembuktian akhir atas segala kebenaran-Nya, sekaligus pemberian hasil akhir atas proses penggodokan manusia di dunia.

Dan di sini, "zat" ruh yang kembali, yang berkebalikan dari proses diturunkan-Nya ruh (ditiupkan-Nya ruh atau dihidupkan-Nya manusia).

"Kembali" di Hari Kiamat itu berbeda dari "kembali" pada saat manusia masih hidup di dunia. Di mana "kembali" yang terakhir ini memiliki pengertian tentang kesadaran manusia untuk bisa lebih mengenal-Nya dan lebih dekat kepada-Nya, dengan berusaha mengikuti berbagai ajaran agama-Nya yang lurus.

Di sini, "keadaan batiniah" tiap ruh yang kembali, karena memang sengaja dipersiapkan untuk bisa menghadapi "kembali" di Hari Kiamat di atas.

- Hakekat Isra' mi'raj adalah puncak perjalanan batiniah-moral-sprituil yang amat luar biasa, yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad saw.

Pada dasarnya perjalanan Isra' mi'raj itu merupakan contoh bentuk kembalinya ruh ("keadaan batiniah" ruh, bukan "zat" ruh) dekat ke hadapan 'Arsy-Nya, yang sangat mulia dan agung.

Zat ruh "kembali" hanya terjadi pada Hari Kiamat kecil (kematian).

Keadaan batiniah Nabi pada saat peristiwa Isra' mi'raj itu adalah keadaan yang telah mencapai tingkat pemahaman yang amat sangat tinggi tentang berbagai kebenaran-

Nya.

Nabi bisa memahami dengan amat jelas, misalnya: keadaan kehidupan akhirat di Surga dan di Neraka, ketaqwaan dan ibadah para nabi-Nya lainnya, syariat shalat, dsb.

Bahkan Nabi bisa berada sangat dekat ke 'Arsy-Nya (atau bisa memahami dengan sangat jelas berbagai hakekat atau cahaya kebenaran-Nya), sehingga Nabi diliputi oleh "cahaya-Nya yang amat sangat terang".

Hal itu tercapai karena berbagai pondasi akhlak dan budi-pekerti Nabi yang sangat terpuji dan lengkap, yang terbentuk sepanjang hidupnya.

Sehingga keadaan batiniah ruhnya ("cermin batinnya"), menjadi sangat bersih dan bisa memantulkan dengan sangat jelas berbagai cahaya kebenaran-Nya.

Sehingga dari seringnya Nabi bertafakur (terutama di gua Hira), Nabi makin banyak dan mendalam memahami berbagai kebenaran-Nya, dan puncak perolehan pemahaman Nabi dari segala usaha bertafakurnya adalah peristiwa Isra' mi'raj tersebut.

Hakekat Hari Kiamat

- Hakekatnya Hari Kiamat ada dua macam, yaitu Hari Kiamat "kecil" (kematian pada tiap manusia) dan Hari Kiamat "besar" (akhir jaman atau kehancuran seluruh kehidupan di dunia atau di Bumi).

Semua proses pada Hari Kiamat "kecil" dan Hari Kiamat "besar" itu yang disebut dalam Al-Qur'an, pada dasarnya sama.

Hal yang justru berbeda hanya pada tingkat kegoncangannya yang terjadi dan juga jumlah manusia yang meninggal. Kegoncangan pada Hari Kiamat "besar" lebih besar, selain karena ada kegoncangan seperti pada Hari Kiamat "kecil", berupa kegoncangan pada ruh secara batiniah (walau relatif tidak terasa bagi orang-orang yang beriman).

Juga pada Hari Kiamat "besar" terdapat kegoncangan secara lahiriah, yaitu berakhirnya seluruh kehidupan manusia di dunia.

Hakekat kebangkitan nabi Isa as di Hari Kiamat

- Hakekat dibangkitkan-Nya hidup kembali nabi Isa as di Hari Kiamat (bukan "sebelum" atau "mendekati" akhir jaman) adalah persis sama dengan proses kebangkitan semua manusia lainnya.

Kebangkitan nabi Isa as itu secara khusus disebut dalam Al-Qur'an, selain karena ia bertindak sebagai saksi atas umat-umatnya di Hari Kiamat, seperti halnya semua nabi-Nya lainnya. Lebih khususnya lagi, karena ada sebagian dari umatnya yang telah menyekutukannya dengan Allah.

Padahal selain Allah, tidak ada sesuatupun yang mengetahui waktu kedatangan Hari Kiamat ataupun akhir jaman (bahkan termasuk para nabi-Nya sekalipun).

Padahal umur alam semesta ini diperkirakan telah milyaran tahun, dan umur kehidupan manusia telah ribuan tahun. Dengan sendirinya, kehancuran dunia (akhir jaman) barangkali masih ratusan ribu tahun lagi atau bahkan lebih. Sedang usia rata-rata manusia sekarang hanya sekitar 0 s/d 100 tahun.

Maka kedatangan Hari Kiamat ataupun akhir jaman itupun amat tidak relevan (bahkan mustahil) untuk "ditunggu-tunggu", karena waktunya saja memang tidak jelas, ataupun masih amat sangat lama (pada akhir jaman).

Padahal kebangkitan nabi Isa as "pada saat" Hari Kiamat, yang disebut dalam Al-

Qur'an, bukan saat "sebelum" atau "mendekati" akhir jaman.

Maka kebangkitan nabi Isa as itu memang bukanlah hal yang istimewa dan apalagi perlu "ditunggu-tunggu". Bahkan Hari Kiamat itu pada dasarnya suatu Hari Kiamat 'kecil' pada nabi Isa as sendiri.

- Hakekat Imam Mahdi adalah tidak ada.

Pemahaman tentang Imam Mahdi pada dasarnya hanya karena kekeliruan pemahaman atas kebangkitan hidup kembali nabi Isa as pada saat Hari Kiamat (bukan "sebelum" atau "mendekati" akhir jaman) yang disebut dalam Al-Qur'an.

Sehingga seolah-olah harus ada tokoh dari kalangan umat Islam sendiri (Imam Mahdi itu), untuk dapat "menyaingi" kebangkitan nabi Isa as tersebut (yang lebih dianggap sebagai "milik" umat Nasrani atau Kristiani). Juga untuk bisa menyaingi kemenangan umat Nasrani di akhir jaman.

Hakekat kehidupan akhirat (termasuk Surga dan Neraka)

- Hakekat tujuan akhir kehidupan tiap manusia adalah pada kehidupan akhirat di Surga atau Neraka setelah Hari Kiamat, yang bersifat gaib-batiniah dan kekal (kehidupan batiniah ruh manusia), bukan pada kehidupan dunia, yang nyata-lahiriah dan fana.
- Hakekat Surga dan Neraka adalah keadaan-keadaan pada alam batiniah ruh makhluk-Nya (atau alam akhirat yang gaib), yaitu keadaan yang bersih dari dosa (atau dosa-dosa telah dimaafkan dan dihapuskan-Nya), dan keadaan yang mengandung dosa (atau ada dosa yang sulit dimaafkan dan dihapuskan-Nya, terutama dosa-dosa besar).

Maka "sarana-prasarana" Surga dan Neraka telah ada bersama adanya ruh. Kehidupan di Surga dan Neraka bagi tiap makhluk-Nya, akan kekal jika ruh itu sendiri tetap kekal sejak diciptakan-Nya pada awal penciptaan alam semesta. Sedang janji-Nya sendiri dalam Al-Qur'an, bahwa kehidupan di Surga dan Neraka itu tetap kekal setelah Hari Kiamat kecil, ataupun setelah akhir jaman (Hari Kiamat besar).

Kesempurnaan hukuman-Nya di Neraka dan terutama nikmat-Nya di Surga, amat sulit dibayangkan atau amat tidak sesuai, jika kehidupan di Surga dan Neraka itu serupa dengan kehidupan dunia-nyata-lahiriah seperti saat sekarang. Padahal kehidupan di dunia ini penuh dengan segala kehinaan, kekurangan dan keterbatasan.

Pada hakekat makhluk ada pada ruhnya.

Pada hakekat kesempurnaan di atas lebih masuk akal, jika makhluk berada dalam bentuknya yang paling sederhananya (ruh, yang gaib), termasuk kehidupan batiniah ruh yang amat tak-terbatas dalam segala aspeknya.

Bahwa sejak diciptakan-Nya, keadaan setiap ruh masih sangat suci-murni dan bersih dari dosa. Maka Adam dan Iblis langsung tinggal di Surga, pada awal penciptaan alam semesta. Dan mereka "otomatis" terusir dari Surga, ketika mereka telah melakukan dosa pertamanya masing-masing (melanggar perintah-Nya untuk tidak memakan buah pohon khuldi, ataupun membangkang perintah-Nya untuk bersujud kepada Adam).

Maka makna "Adam terusir dari Surga", bukanlah "Sosok tubuh Adam pindah dari Surga ke dunia (Bumi)". Tepatnya nilai kemuliaan Adam yang telah menurun.

Dosa pertama Adam itu terjadi pada saat ia telah mencapai usia akil-baliqnya (seperti halnya semua manusia lainnya), serta saat itu "tubuh" Adam telah mulai dewasa dan justru telah berada di dunia.

E. Kesimpulan perbandingan antar aliran-aliran

Pemahaman pada aliran Mu'tazilah vs pada buku ini

Ada hal-hal cukup menarik, khususnya pada aliran Mu'tazilah dan aliran Qadariah, jika dibandingkan dengan hasil pemahaman pada pembahasan buku ini, seperti yang diungkap pada tabel berikut.

Beberapa perbedaan antara pemahaman pada aliran Mu'tazilah, dan pemahaman pada buku ini

No	Aliran Mu'tazilah	Pembahasan buku ini
1	Hukum alam / Sunnah Allah (sunatullah) diciptakan oleh Allah.	Sunnah Allah (sunatullah atau aturan-Nya) diciptakan atau ditetapkan oleh Allah, sejak sebelum awal penciptaan alam semesta. Sunatullah juga salah-satu dari ketetapan-Nya, yang telah tercatat pada kitab mulia (Lauh Mah-fuzh) di sisi 'Arsy-Nya.
2	Hukum alam "sama dengan" Sunnah Allah (sunatullah).	Hukum alam hanya "sebagian" dari wujud Sunnah Allah (sunatullah). Karena hukum alam hanya meliputi aspek lahiriah saja, sementara sunatullah meliputi aspek lahiriah dan batiniah.
3	Hukum alam / Sunnah Allah (sunatullah) hanya meliputi aspek "lahiriah".	Hukum alam memang hanya meliputi aspek "lahiriah" saja, sementara Sunnah Allah (sunatullah) meliputi aspek "lahiriah dan batiniah".
4	Hukum alam tidak bisa berubah-ubah.	Hukum alam ataupun Sunnah Allah (sunatullah) tidak berubah-ubah (kekal), sejak awal penciptaan alam semesta ini sampai akhir jaman.
5	Kebebasan dan kekuasaan manusia dibatasi oleh hukum alam	Kebebasan dan kekuasaan manusia (lahiriah dan batiniah), dibatasi atau diliputi oleh sunatullah. Kehendak (kebebasan dan kekuasaan) manusia dibatasi atau diliputi oleh kehendak Allah di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui sunatullah, yang tidak berubah-ubah (kekal). Namun kehendak Allah terlalu jauh lebih luas dan tinggi, bahkan tidak bersinggungan sedikitpun dengan kebebasan manusia dalam mengatur kehidupannya (bebas tetapi terbatas).
6	Hukum alam pada hakekatnya adalah kehendak dan kekuasaan Allah, yang tidak bisa dilawan dan ditentang oleh manusia. Hukum alam / Sunnah Allah (sunatullah) bersifat 'mutlak'	Sunatullah pada hakekatnya adalah perwujudan dari segala kehendak dan kekuasaan Allah di alam semesta ini, yang tidak bisa dilawan dan ditentang oleh manusia. Segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini pasti tunduk kepada sunatullah (aturan-Nya). Sunatullah (aturan-Nya) bersifat 'mutlak' (pasti

	(pasti terjadi).	terjadi).
7	Proses pada hukum alam / Sunnah Allah (sunatullah) " bu-kan " hasil perbuatan-Nya.	Segala proses pada sunatullah adalah " bentuk perwujudan " dari segala kehendak, aturan, tindakan atau perbuatan-Nya di alam semesta.
8	Perbuatan, kehendak atau kekuasaan-Nya di alam semesta, " dibatasi " oleh sunatullah.	Sunatullah memang " bentuk perwujudan " dari kehendak dan kekuasaan-Nya di alam semesta. Kehendak dan kekuasaan-Nya " tidak bertentangan dan tidak dibatasi " oleh sunatullah.
9	Kehendak dan kekuasaan Allah bersifat " tidak mutlak semutlak-mutlakNya " (dibatasi oleh sunatullah).	Kehendak dan kekuasaan Allah bersifat ' mutlak semutlak-mutlakNya ' (sama sekali tidak dibatasi oleh sunatullah). Kehendak dan kekuasaan Allah memang ' melalui atau mengikuti ' sunatullah.
10	Akal manusia mempunyai daya yang besar, serta manusia bebas dan berkuasa atas tiap kehendak dan perbuatannya.	Wilayah kebebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat memang ' bukan ' hal yang diatur melalui sunatullah, walau dibatasi atau diliputinya. Kebebasan itu justru sengaja diberikan-Nya kepada tiap manusia dengan diciptakan-Nya 'akal' dan 'nafsu', agar ia bisa mencari dan mengenal Allah, Yang telah menciptakannya, lalu agar bisa mengikuti jalan-Nya yang lurus untuk bisa kembali ke hadapan-Nya, dengan mendapat kemuliaan.

Dari tabel di atas, cukup jelas adanya pemahaman pada aliran Mu'tazilah itu sendiri yang saling bertentangan, misalnya pernyataan "Hukum alam pada hakekatnya adalah kehendak dan kekuasaan Allah, yang tidak bisa dilawan dan ditentang oleh manusia.", "kehendak dan kekuasaan-Nya tidak mutlak semutlak-mutlakNya", ataupun "manusia berkuasa atas kehendak dan perbuatannya sendiri".

Padahal bagaimanapun besarnya kekuasaan manusia, ia tetap dibatasi oleh hukum alam, sedangkan hukum alam itu sendiri adalah kehendak dan kekuasaan-Nya. Maka kebebasan atau kekuasaan pada manusia di dalam berbuat, pada dasarnya tidak mengurangi sedikitpun kemutlakan kehendak dan kekuasaan-Nya (melalui hukum alam).

Sehingga kemutlakan kehendak dan kekuasaan-Nya itu tidak berarti bahwa tidak boleh ada sesuatu hal selain Allah, yang memiliki kebebasan ataupun kekuasaan (seperti pada manusia, dengan akalNya). Justru kemutlakan kehendak dan kekuasaan-Nya itu tidak berkurang sedikitpun, karena kebebasan ataupun kekuasaan yang memiliki oleh sesuatu hal selain Allah, justru pasti diliputi dan pasti tunduk di bawah pengaruh kehendak dan kekuasaan-Nya (melalui sunatullah).

Ringkasnya, segala zat makhluk-Nya pada dasarnya hanyalah 'bebas memilih-milih' berlakunya berbagai sunatullah tertentu, yang

hasilnya lebih diharapkannya. Melalui segala perbuatannya, segala zat makhluk-Nya justru hanya 'berpindah-pindah' dari suatu sunatullah ke sunatullah lainnya. Dan segala kekuasaan pada zat makhluk-Nya pada dasarnya semata-mata hanya 'memanfaatkan' kekuasaan-Nya (melalui sunatullah lahiriah dan batiniah).

Segala kebebasan dan kekuasaan yang dimiliki oleh sesuatu hal selain Allah, justru pasti hanya bersifat 'relatif' (tidak 'mutlak'). Kebebasan dan kekuasaan pada tiap manusia dalam berkehendak dan berbuat, memang telah sengaja diberikan-Nya (dengan diciptakan-Nya akal dan nafsu, pada zat ruh tiap manusia).

Hal ini bahkan diperkuat pula oleh pernyataan, bahwa "hukum alam ataupun Sunnah Allah (sunatullah) tidak berubah-ubah (kekal)". Tentunya persinggungan antara kebebasan dan kekuasaan manusia itu dengan kekuasaan-Nya justru mustahil bisa terjadi, bahkan mustahil bisa dibandingkan dan dihubungkan. Kentara sekali, aliran Mu'tazilah justru tidak mencermati adanya perbedaan antara 'mutlak yang kekal' dan 'mutlak yang tak-kekal', seperti yang diuraikan di bawah.

Sifat mutlak yang 'kekal' dan yang 'tak-kekal'

Ada hal penting yang justru telah dilupakan oleh ke semua aliran di atas, yang telah amat menimbulkan kerancuan, yaitu tentang kata sifat "mutlak" (absolut, berdaya paksa, pasti berlaku atau terjadi, dsb). Serupa halnya dari kerancuan pemahaman atas kemutlakan sifat-sifat-Nya, yang justru telah dipaksakan dan disalah-terapkan (terutama dianggap 'mutlak semutlakNya' pada segala hal dan segala aspeknya), tanpa dipisahkan antara peran Allah dan peran segala makhluk-Nya.

Sesuai konteksnya dalam hal ini, sifat "mutlak" dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Perbedaan antara sifat mutlak yang 'kekal' dan 'tak-kekal'

- **Mutlak, yang bisa berubah-ubah tiap saatnya (tak-kekal).**
Sifat mutlak semacam ini dimiliki oleh para raja, kepala negara atau pemimpin, yang berlaku diktator kepada rakyatnya ataupun orang-orang yang dipimpinnya.
Secara manusiawi, kediktatoran ini selain hanya bisa terjadi dalam berbagai hal dan waktu tertentu saja, terutama ketika perasaan sang raja sedang tidak senang terhadap sesuatu hal. Juga hanya bisa terjadi ketika sesuatu hal yang tidak disenangi oleh sang raja itu, justru berada dalam pengetahuan sang raja (secara langsung ataupun tidak). Sedangkan di luar pengetahuan sang raja, rakyatnya dengan relatif bebas bisa berbuat apa saja, tanpa mendapat hukuman dari sang raja.
- **Mutlak, yang tidak berubah-ubah (kekal).**

Sifat mutlak semacam ini hanya dimiliki oleh Allah, Tuhannya semesta alam Yang Maha Esa dan Maha kekal.

Alam semesta ini memang sengaja diciptakan oleh Allah, atas kehendak Allah sendiri, sehingga segala sesuatu hal yang akan terjadi di alam semesta ini justru mustahil bisa berada di luar perkiraan Allah, Yang Maha merencanakan segala sesuatu halnya dan Maha Sempurna.

Termasuk Allah pasti telah memperkirakan, kemungkinan adanya manusia yang tidak beriman ataupun yang kafir, dengan telah diciptakan-Nya akal dan nafsu pada tiap manusia.

Maka kekafiran manusia itupun justru bukan hal yang penting bagi Allah (sama sekali tidak sedikitpun mempengaruhi Allah). Bahkan jika seluruh manusiapun berbuat kafir, Allah pasti tetap berada dalam segala kemuliaan dan keagungan-Nya.

Tentunya manusia yang berbuat kafir, pasti dihukum-Nya di dunia dan di akhirat.

Sehingga istilah 'disukai ataupun tidak disukai' (diredhai ataupun tidak diredhai) oleh Allah atas amal-perbuatan manusia dalam Al-Qur'an, sama-sekali tidak relevan bagi Allah, tetapi hanya relevan bagi manusia. Lebih jelasnya, kesukaan atau keredhaan-Nya itu justru sama sekali bukan demi kepentingan Allah sendiri, Yang Maha tidak memerlukan segala sesuatu halnya, tetapi justru demi kepentingan dan kemuliaan manusia itu sendiri, serta sama sekali tidak berpengaruh kepada Allah.

Hal itu sekedar agar manusia juga ikut menyukai segala hal yang disukai oleh Allah, sekali lagi demi kepentingan dan kemuliaan manusianya sendiri.

Juga Allah Yang Maha mengetahui segala keadaan ataupun kejadian pada segala zat ciptaan-Nya di alam semesta ini (sebesar biji zarah sekalipun). Mustahil ada sesuatu hal yang berada di luar pengetahuan dan pengawasan-Nya.

Maka tiap manusia juga pasti mendapat balasan-Nya atas tiap amal-perbuatannya.

Dari hal-hal di atas telah bisa disimpulkan, tidak ada sesuatu alasan yang bisa membuktikan, bahwa Allah adalah Maha raja yang bersifat diktator. Tidak ada sesuatu kesamaan sifat antara Allah dan seorang raja yang bersifat diktator. Di samping tentunya, mustahil bisa membandingkan antara kekuasaan Allah dan segala zat ciptaan-Nya.

Kalaupun Allah ada berlaku 'diktator', justru hanya pada saat sebelum diciptakan-Nya alam semesta (termasuk belum ada manusia). Di mana Allah menetapkan segala sesuatu halnya, dalam rencana-Nya bagi penciptaan seluruh alam semesta. Dengan sekehendak-Nya, Allah menetapkan atau memutuskan segala sesuatu hal yang dikehendaki-Nya, dan menghapus segala sesuatu hal yang tidak dikehendaki-Nya.

Misalnya pada saat Allah menetapkan: apa saja jenis, sifat, bentuk, hal yang bisa dilakukan dan tugas bagi tiap zat ciptaan-Nya; siapa yang akan ditunjuk sebagai khalifah-Nya di dunia; siapa yang akan menguji khalifah-Nya; ruh mana yang akan diberi-Nya akal saja, nafsu saja atau kedua-duanya (tentang kesempurnaan akal dan nafsu); ruh-ruh mana yang akan diberi-Nya tubuh wadah dan yang tidak; dsb.

Padahal jika Allah telah menetapkan sesuatu hal, atas sesuatu zat ciptaan-Nya di alam semesta ini, justru ketetapan-Nya itu langsung bersifat 'kekal' (tidak berubah-ubah), sampai akhir jaman. Sekaligus langsung tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) di sisi 'Arsy-Nya. Allah Yang Maha Suci dan Maha Mulia justru mustahil mengubah-ubah ketetapan-Nya, karena bisa mengurangi segala kemuliaan-Nya. Serta relatif tidak ada suatu kemuliaan, bagi sesuatu hal yang berlaku tidak konsisten, tidak tetap, tidak pasti, berubah-ubah, plin-plan, dsb.

Berbagai pertanyaan tentang perubahan kehendak-Nya

Bahkan dalam Al-Qur'an disebut tentang kehendak-Nya itu, bahwa para malaikat dan iblis telah menyatakan sesuatu keraguan dan protes kepada Allah, ketika akan dipilih-Nya Adam sebagai khalifah-Nya di muka Bumi. Di mana para malaikat menguatirkan atas adanya nafsu pada Adam (manusia), sehingga manusia bisa berbuat kerusakan di muka Bumi, dan manusia bisa menghinakan dirinya sendiri. Sedang iblis memprotes atas tubuh-wadah Adam (manusia), yang terbuat dari tanah lumpur berwarna hitam atau dari air mani yang hina, yang jauh daripada kesempurnaan iblis sendiri yang terbuat dari api yang panas.

Selain kejadian pada awal penciptaan alam semesta tersebut, tidak ada sesuatupun disebut lagi dalam Al-Qur'an, tentang 'keraguan' dan 'protes' atas segala kehendak-Nya bagi alam semesta ini.

Hal inipun secara tidak langsung merupakan salah-satu bukti, bahwa tidak ada satupun perubahan pada segala kehendak-Nya bagi alam semesta ini. Kalaupun ada perubahan, maka efeknya juga pasti amat sangat luar biasa bagi segala makhluk-Nya (termasuk manusia). Bahkan alam semesta inipun bisa hancur dengan amat sangat mudah.

Semua aliran yang dibahas di atas, biasanya selalu berasumsi bahwa segala kehendak-Nya di alam semesta ini bisa 'berubah-ubah'. Maka sebaiknya bagi aliran-aliran itu, untuk menilai kembali secara amat cermat, untuk bisa membuktikan, apakah benar-benar ada suatu perubahan pada tiap kehendak-Nya?, atau apakah Allah ada berbuat sekehendak dan semaunya di alam semesta ini?. Dan apakah ada suatu kejadian di alam semesta ini (selain hasil perbuatan zat makhluk-Nya), yang tidak berlangsung amat sangat alamiah, pasti konsisten dan pasti terjadi, seperti yang telah terjadi selama berabad-abad?.

Hal-hal yang dikehendaki-Nya

Dalam Al-Qur'an amat banyak disebut tentang "hal-hal yang dikehendaki-Nya", "suatu hal pasti mengikuti kehendak-Nya", "sesuai

kehendak-Nya", "bagi siapa yang dikehendaki-Nya", dsb. Dari hal-hal ini secara sekilas 'seolah-olah' tampak ada 'kesibukan yang bersifat sesaat' dari Allah dalam mengurus segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini. Serta 'seolah-olah' tampak ada berbagai kehendak-Nya yang muncul secara 'tiba-tiba', atau turun begitu saja dari langit.

Namun justru jika benar-benar dipahami, segala kejadian atau peristiwa dalam kandungan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait, maka selain segala kejadian itu bersifat 'mutlak' (pasti berlaku), justru hal yang lebih pentingnya lagi, segala kejadian akibat perbuatan Allah itu pasti mengikuti sesuatu aturan yang bersifat 'kekal' (tidak berubah-ubah), bahkan amat sangat alamiah proses kejadiannya.

Sehingga segala kehendak dan perbuatan-Nya di alam semesta ini bukan muncul dan terjadi secara 'tiba-tiba', namun sebenarnya selalu melalui berbagai proses yang pasti dan jelas. Bahkan prosesnya bisa memakan waktu jutaan atau milyaran tahun, ataupun hanya sepersekian detik saja. Dan tiap prosesnya juga tetap sama sejak dari jaman dahulu sampai akhir jaman nanti.

Pemahaman pada buku ini, segala proses kejadian (lahiriah dan batiniah) atas segala zat ciptaan-Nya di seluruh alam semesta ini, pasti mengikuti aturan-Nya (sunatullah), yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal' (pasti berlaku, tidak pernah berubah, dan berlaku amat sangat alamiah, halus, tidak kentara, dsb). Sedang sebaliknya, segala hasil perbuatan makhluk-Nya justru bersifat 'tidak mutlak' dan 'tidak kekal' (tidak pasti berlaku, relatif, berubah-ubah, tidak konsisten, dsb).

Berbagai contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang telah bisa diketahui yang membahas tentang berbagai kehendak-Nya, yang telah diringkas dan diambil intisarinnya, berikut uraian prosesnya, seperti:

Berbagai rangkuman ringkas tentang kehendak-Nya, dalam Al-Qur'an

- a. Kehendak-Nya untuk mengirimkan angin, menggerakkan atau membentangkan awan, dan menurunkan air hujan. Lalu air hujan itu diturunkan-Nya mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. (QS.30:48)
Proses ini dikenal secara umum sebagai hukum alam, yang berlaku amat alamiah dan tidak berubah-ubah, dalam hal-hal lahiriah di alam semesta (khususnya di Bumi). Tentunya hamba-hamba-Nya itupun hanyalah orang-orang yang tinggal pada daerah-daerah yang pada waktu-waktu tertentu memungkinkan terjadinya hujan (misalnya di musim hujan).
Baca pula topik "**Benda mati nyata**", tentang proses penciptaan air dan lautan.
- b. Kehendak-Nya untuk menimpakan hujan es bagi siapa yang dikehendaki-Nya, tetapi tidak bagi siapa yang dikehendaki-Nya. (QS.24:43)

- c. Kehendak-Nya untuk memberi rejeki-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (QS.24:38)
Proses ini hanyalah melalui usaha yang keras dalam mencari rejeki-Nya, seperti pada para konglomerat atau orang-orang terkaya di dunia misalnya.
Sedang orang yang tidak mau berusaha keras, pasti bukan termasuk orang yang dikehendaki-Nya.
Baca pula topik "**Sunatullah (sifat proses)**", tentang diturunkan-Nya rejeki-Nya.
- d. Kehendak-Nya untuk mengutus seorang yang memberi peringatan (rasul) pada tiap-tiap negeri. (QS.25:51)
Proses ini biasanya hanya terjadi pada negeri-negeri yang kaumnya relatif banyak melakukan keburukan, kezaliman, kekafiran, dsb. Sehingga secara alamiah muncul dari kalangan kaum itu sendiri, orang-orang yang amat arif-bijaksana dan berilmu-pengetahuan tinggi, yang bersedia berusaha keras memperbaiki keadaan kaumnya.
Baca pula topik "**Para nabi dan rasul utusan-Nya**".
- e. Kehendak-Nya untuk membimbing kepada petunjuk atau cahaya-Nya, siapa yang dikehendaki-Nya. (QS.24:35)
Proses ini pasti hanya terjadi pada orang-orang yang berusaha memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (petunjuk-Nya). Lalu mengamalkan hasil pemahamannya itu, ke dalam bentuk akhlak dan amal-perbuatannya sehari-hari.
Baca pula topik "**Pemahaman agama dan kitab tuntunan-Nya di jaman modern**" atau topik-topik lainnya.
- f. Kehendak-Nya untuk menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan-Nya yang lurus. (QS.24:46)
Proses ini serupa dengan poin e di atas.

Kemutlakan semua sifat-Nya, kesatuan yang utuh

Hal penting lainnya, yang justru telah dilupakan pula oleh ke semua aliran-aliran itu, adalah Fitrah Allah (sifat-sifat yang terpuji Allah), yang tergambarkan pada nama-nama yang terbaik yang hanya milik Allah (Asmaul Husna), agar masing-masing sifat-sifat-Nya tidak dipahami secara terpisah-pisah, namun semestinya dipahami sebagai sesuatu kesatuan yang utuh. Pemahaman secara terpisah-pisah inilah sumber utama dari tiap bentuk kemusyrikan.

Padahal sesuatu Zat disebut Allah (Tuhan ataupun Ilah), pada hakekatnya adalah karena Zat itupun semestinya pasti memiliki segala kesempurnaan dan kemuliaan, yang tanpa ada cacat sama-sekali.

Baca pula topik "**Sifat-sifat ciptaan-Nya**", tentang proses pemahaman atas sifat-sifat-Nya, berikut permasalahan pemahamannya.

Contoh sederhananya, tiap sifat Allah (Maha berkehendak atau

Maha berkuasa) tidak semestinya dipertentangkan dengan sifat-sifat-Nya lainnya: Maha memelihara, Maha melindungi, Maha pengampun, Maha penyayang, Maha bijaksana dan adil, dsb. Karena semua sifat-Nya justru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh, yang membentuk segala kesempurnaan dan kemuliaan-Nya.

Jika Allah berlaku atau berbuat sekehendak-Nya, maka dengan sendirinya sifat-sifat-Nya lainnya bisa berkurang ataupun bahkan bisa hilang. Jika Allah "terlalu" penyayang, maka sifat Maha adil-Nya akan bisa hilang. Demikian pula sifat-sifat-Nya lainnya. Semua penafsiran yang serba "terlalu" berlebihan atau tidak proporsional atas sifat-sifat Allah, justru pada akhirnya bisa mengurangi segala kesempurnaan dan kemuliaan-Nya.

Hindari menganalogikan sifat-Nya, dengan sifat makhluk-Nya

Segala penafsiran atas sifat dan perbuatan-Nya mestinya tidak disetarakan, tidak dibandingkan atau tidak dianalogikan, dengan sifat dan perbuatan manusia (atau segala zat makhluk-Nya lainnya). karena segala sesuatu hal tentang Allah memang justru amat berbeda daripada segala zat ciptaan dan makhluk-Nya. Jikalau suatu analogi diperlukan sebagai suatu 'perumpamaan', maka hal ini mestinya dilakukan secara amat hati-hati, serta tidak mudah dijadikan sebagai alasan pembenaran atau mestinya tetap diletakkan semata sebagai perumpamaan, karena hal ini juga relatif amat mudah terarah kepada suatu kemusyrikan.

Contoh sederhananya: sifat Maha luas-Nya misalnya pada tak-terbatasnya luas alam semesta ini; sifat Maha tinggi-Nya, pada tak-terbatasnya tinggi langit; sifat Maha Esa dan Maha memelihara-Nya, pada segala proses kejadian di alam semesta ini yang berjalan amat teratur (tidak ada Ilah selain Allah, yang bisa mengganggu); dsb.

Walau bagaimanapun, segala zat ciptaan-Nya justru mustahil memiliki segala kesempurnaan dan kemuliaan, seperti yang dimiliki oleh Allah, Yang Maha Sempurna dan Maha Mulia. Bahkan sesuatu perumpamaan yang berupa analogi seperti itu justru tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Secara simbolik, analogi seperti itu telah digantikan oleh istilah 'Maha' atas setiap sifat-sifat-Nya (sebagai suatu hal yang berada di luar jangkauan akal manusia, ataupun amat berbeda daripada segala zat makhluk-Nya).

Segala analogi atau perumpamaan justru hanya bisa ditemukan dalam Al-Qur'an, pada saat dipakai untuk bisa menggambarkan hal-hal yang gaib lainnya, 'selain' Zat Allah (seperti: kehidupan atau alam akhirat, para makhluk gaib, dsb).

Sedang dalam contoh di atas misalnya, pada zat-zat ciptaan-Nya hanya bisa menggambarkan 'salah-satu atau beberapa' saja dari semua sifat-Nya pada Asmaul Husna. Walau sebaliknya, justru semua sifat-Nya memang hanya bisa dipahami, melalui segala zat ciptaan-Nya dan segala kejadian di alam semesta ini.

Sekali lagi, bahwa pada dasarnya mustahil ada sesuatu zat di alam semesta ini, yang tidak bisa 'dilihat' (dengan mata lahiriah) dan tidak bisa 'diketahui' (dengan mata batiniah) oleh manusia, seperti halnya Zat Allah, Yang Maha Gaib, karena 'esensi' dari Zat Allah memang mustahil bisa terjangkau oleh manusia. Zat para malaikatpun bahkan masih bisa, karena sebagian manusia telah mengetahui 'wujud asli' mereka. Akan tetapi manusia hanya bisa melihat atau mengetahui berbagai hasil perwujudan dari 'perbuatan' Zat Allah di alam semesta ini, melalui mata lahiriah dan terutama lagi melalui mata batiniahnya.

Hindari berfilsafat tentang sifat-sifat-Nya

Juga diperlukan tingkat kehati-hatian yang amat tinggi, bahkan sebaiknya dihindari dalam 'berfilsafat' tentang Allah, karena bahasa dalam ilmu filsafat, adalah bahasa yang biasanya dikenal dan dipakai dalam kehidupan nyata manusia sehari-harinya (kehidupan makhluk-Nya), yang pasti amat terbatas untuk bisa menjelaskan segala hakekat tentang zat dan sifat Allah, Yang Maha gaib.

Juga segala teori ilmu filsafat pada akhirnya menganalogikan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat manusia, seperti yang justru biasanya dilakukan oleh para umat Nasrani (Kristiani) dan umat agama-agama lainnya, yang telah berbuat musyrik (menyekutukan Allah dengan zat-zat ciptaan-Nya).

Maka sebaiknya bagi umat Islam, agar tidak berfilsafat ketika berusaha memahami berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) dalam ajaran-ajaran agamanya. Namun semestinya diungkap dengan menggunakan berbagai fakta, kenyataan dan kebenaran yang bisa ditemukan di seluruh alam semesta ini, yang sering disebutkan sebagai "tanda-tanda kemuliaan dan kekuasaan-Nya". Lebih utamanya lagi, dengan mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, yang telah disampaikan oleh nabi Muhammad saw sebagai suatu pengajaran dan tuntunan-Nya bagi seluruh umat manusia.

Sebaliknya pada ilmu filsafat, berbagai fakta, kenyataan atau kebenaran itu biasanya tidak dipakai secara apa adanya. Tetapi justru ilmu filsafat biasanya memakai beberapa fakta yang sederhana, untuk bisa mengambil teori-teori yang bersifat lebih umum dan luas. Adanya

pengembangan dan pengurangan atas fakta inilah, yang semestinya dicermati dengan amat hati-hati, selain ilmu filsafat memang memakai "bahasa dan analogi manusia" di atas.

Baca pula topik "**Pemahaman agama dan kitab tuntunan-Nya di jaman modern**", tentang metode-metode pemahaman hikmah dan hakekat atas ajaran-ajaran agama-Nya.

Hampir ke semua aliran yang dibahas, khususnya yang cukup lengkap pembahasannya, yaitu aliran-aliran: Mu'tazilah, Asy'ariah, Maturidiah Samarkand dan Maturidiah Buhara, justru terjebak amat mendalam kepada dasar-dasar pemahaman yang bersumber dari teori-teori mereka dalam berfilsafat.

Maka tidak heran apabila sebagian dari pemahaman mereka, terkadang bisa bertentangan dengan pemahaman mereka sendiri yang lainnya. Kemudian pada akhirnya, mereka sendiri melakukan berbagai usaha untuk "berkompromi" yang seolah-olah dipaksakan, agar setiap pemahaman mereka tetap tampak "benar". Hal-hal seperti ini biasanya akan terus berkembang, dan bahkan berbagai bentuk pemahamannya yang dilahirkan justru akan tampak "aneh" bagi orang yang berilmu sekalipun

Wallahu a'lam bishawwab.

Kebebasan dan keterbatasan manusia

Akal, kebebasan, kehendak ataupun kekuasaan manusia tetap merupakan hal-hal yang selalu diliputi atau dibatasi oleh aturan-Nya (sunatullah). Kehendak dan kekuasaan manusiapun amat mustahil bisa dibandingkan dan disetarakan dengan kehendak dan kekuasaan Allah, termasuk pula pasti mustahil bisa mengurangi kekuasaan Allah. Dan bahkan kehendak dan kekuasaan manusia justru diliputi atau dibatasi oleh kehendak dan kekuasaan Allah.

Lebih tepatnya, kehendak dan kekuasaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, adalah bagian dari kehendak ataupun rencana Allah di dalam penciptaan seluruh alam semesta ini. Kehendak dan kekuasaan manusia sama-sekali tidak menjangkau dan bersinggungan dengan kehendak dan kekuasaan Allah.

Seperti misalnya, akal masih mungkin bisa mengungkap hal-hal 'gaib' (tepatnya 'perbuatan' dari zat-zat gaib), seperti kemampuan yang dimiliki oleh para nabi-Nya, namun akal mustahil akan mampu menjelaskan 'esensi atau hakekat' dari zat-zat gaib (zat Allah dan zat ruh-ruh makhluk-Nya). Sekali lagi, hal-hal gaib yang masih mungkin dicapai melalui nalar-intuisi-logika akal-pikiran manusia justru hanya

berupa hasil perwujudan dari berbagai 'perbuatan' zat-zat gaib itu di alam semesta ini.

Melalui segala hasil perbuatannya di alam semesta ini, zat-zat gaib itu justru memang hendak menunjukkan segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya kepada umat manusia, agar bisa mengenal Allah Yang telah menciptakannya. Bahkan amat banyak pula berbagai 'langit' lain yang justru mustahil mampu dijangkau oleh manusia, secara lahiriah dan batiniah.

Perbedaan penafsiran atas perbuatan Allah Yang Maha Halus

Perbedaan pemahaman antara pembahasan pada buku ini dan pada aliran-aliran, ataupun antar aliran itu sendiri, pada dasarnya lebih utamanya terjadi akibat perbedaan pemahaman yang relatif tajam atas perwujudan kehendak dan perbuatan Allah di seluruh alam semesta ini, yang memang Maha Halus, sedang hal ini berkaitan amat sangat erat dengan daya, kehendak dan perbuatan manusia.

Dalam segala halnya, zat Allah amat sangat berbeda daripada segala zat ciptaan-Nya ataupun zat makhluk-Nya, termasuk dalam hal berkehendak, bertindak atau berbuat, maka amat sulit bisa dipahami. Sementara itu, manusia hanya bisa mengenal Allah dari memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta ini, seperti yang telah dilakukan oleh para nabi-Nya. Kemudian para nabi-Nya itupun menyampaikan hasil pengetahuan atau pemahamannya kepada umat manusia lainnya, melalui berbagai ajaran agama-Nya, agar bisa makin mudah dipahami pula oleh seluruh umat manusia.

Di pihak lain, pemahaman atas kehendak dan perbuatan Allah justru mestinya dimiliki oleh setiap manusia, secara langsung ataupun tidak (melalui ajaran-ajaran para nabi-Nya), agar saat setiap manusia menjalani kehidupannya, semaksimal mungkin bisa pula memperoleh keredhaan Allah (sesuai kehendak Allah), Tuhan alam semesta ini dan tempat segala sesuatu hal bergantung. Sebaliknya, agar setiap manusia menjalani kehidupannya tidak terlalu jauh dari jalan-Nya yang lurus, demi keselamatan dan kemuliaan atas manusia itu sendiri.

Padahal kemanapun mata lahiriah dan mata batiniah manusia memandang, juga semestinya bisa mengetahui segala hasil perbuatan-Nya (melalui sunatullah, lahiriah dan batiniah). Sedang pelaksanaan sunatullah itu dikawal oleh tak-terhitung jumlah para malaikat.

Contoh sederhananya, pada saat Allah 'menggiring' awan, lalu diturunkan-Nya air hujan; saat seseorang marah, jika badannya telah dipukul oleh orang lainnya; saat seseorang sedih, setelah orang-tuanya

menunggal dunia; dan segala hal lainnya yang terjadi di alam semesta.

Pada umumnya, segala kejadian itu hanya dikelompokkan oleh manusia menjadi dua, yaitu: "terjadi begitu saja" dan segala hasil dari perbuatan setiap makhluk-Nya itu sendiri. Atas hal-hal yang "terjadi begitu saja" di alam semesta, umumnya manusia menyebutnya sebagai "hukum alam", sebagian lainnya menyebutnya sebagai "sunatullah".

Apabila dikaitkan dengan kejadian diturunkan-Nya air hujan di atas, maka justru bisa disimpulkan pula, "Allah menurunkan air hujan melalui hukum alam" atau "Allah bertindak melalui segala hukum dan aturan-Nya, yang diciptakan-Nya bagi alam semesta". Serta segala hal yang "terjadi begitu saja" di atas (yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'), adalah hasil dari perbuatan-Nya. Segala perbuatan-Nya bukan hanya semata-mata menciptakan zat-zat ciptaan ataupun makhluk-Nya, tetapi justru termasuk pula segala proses kejadian setiap saatnya di seluruh alam semesta ini, yang bersifat 'mutlak' dan 'kekal'.

Sunatullah tentang hal-hal batiniah

Bagaimana penjelasan bagi segala proses yang justru bersifat 'batiniah' di atas?. Berbagai buku, catatan atau pernyataan yang telah diketahui dari para alim-ulama dan para cendekiawan Muslim, relatif amat jarang yang berbicara tentang "hukum batiniah". Hampir semua hanya mengaitkan sunatullah dengan hal-hal lahiriah semata. Padahal dalam Al-Qur'an justru relatif amat banyak disebut tentang pemberian pahala-Nya, yang memang bersifat batiniah, termasuk pula berbagai kadar pahala-Nya bagi setiap amal-kebaikan manusia.

Maka dari pemahaman pada buku ini, justru aturan-Nya atau sunatullah meliputi pula aturan-aturan yang bersifat 'batiniah'. Walau hal ini memang relatif amat sulit untuk dipahami oleh manusia biasa pada umumnya, karena juga relatif amat sulit untuk dijelaskan. Hal-hal batiniah dan gaib ini memang hanya hak milik Allah Yang Maha mengetahui segala rahasianya.

Diketahui hanya para nabi-Nya (tepatnya lagi para rasul-Nya), yang memiliki pemahaman yang relatif amat mendalam, atas aturan-aturan batiniah itu. Sehingga mereka juga mampu menyusun hukum-hukum syariat dalam agama, berdasar berbagai pengalaman batiniah (rohani-moral-spiritual) yang pernah dijalankannya, secara lengkap dan mendalam. Seperti saat nabi Muhammad saw telah selesai menjalani perjalanan batiniahnya yang amat luar-biasa "'Isra Mi'raj", kemudian Nabi mensyariatkan adanya shalat wajib lima waktu sehari semalam.

Hal lebih pentingnya lagi, bahwa mustahil para nabi-Nya bisa

menyampaikan ajaran-ajaran agama-Nya, jika berbagai aspek batiniah tersebut sama-sekali tidak memiliki aturan-aturan yang pasti dan jelas. Ajaran-ajaran agama-Nya pada dasarnya juga pasti memiliki berbagai tujuan batiniah di dalamnya, dan menjadi tuntunan bagi seluruh umat manusia, untuk bisa mengatur kehidupan batiniah ruhnya (kehidupan akhiratnya), ketika sambil menjalani kehidupan lahiriah-duniawinya.

Persoalannya justru pada amat sedikitnya jumlah manusia yang bisa memahami aturan atau hukum dalam hal-hal batiniah itu, seperti: para nabi-Nya, para sahabat Nabi, para wali, dsb. Mereka telah bisa memiliki tingkat keimanan yang amat tinggi, sehingga pengetahuan mereka tentang hal-hal batiniah itu juga lebih tinggi daripada manusia biasa umumnya. Lebih jelasnya, kepekaan mata batiniah mereka (hati-kalbu) telah amat tajam, karena cermin batiniah ruh mereka telah amat bersih, sehingga hati-kalbu merekapun bisa amat terang memantulkan berbagai cahaya kebenaran-Nya yang terkait hal-hal gaib dan batiniah.

Selain itu, berbagai pemahaman yang bisa mengaitkan antara sunatullah dan berbagai proses batiniahnya dianggap amat diperlukan, karena dengan kemutlakan setiap sifat-sifat-Nya mustahil Allah hanya menciptakan sesuatu hal yang amat terbatas (hanya sunatullah bersifat lahiriah saja, atau 'hukum alam'). Apalagi sunatullah adalah sebutan lain bagi segala perbuatan Allah di alam semesta ini (Sunnah Allah).

Padahal diketahui bahwa segala aspek batiniah pada manusia justru mempengaruhi pula berbagai aspek lahiriahnya. Demikian pula sebaliknya, bahwa segala aspek lahiriah bisa mempengaruhi berbagai aspek batiniahnya.

Contoh sederhananya seperti: orang cenderung mudah marah, saat tubuhnya sedang capek (kehabisan energi fisik); air mata keluar, saat sedang sedih; keluar keringat dingin, saat sedang ketakutan; tubuh sulit digerakkan, saat sedang tidak bersemangat; dsb.

Hasil perbandingan antar aliran-aliran

Akhirnya, hasil perbandingan kualitatif dan kuantitatif di atas tidak menunjukkan apa-apa, kecuali hanya letak relatif "posisi" hasil pemahaman pada buku ini, terhadap pemahaman dari berbagai aliran yang dibahas, untuk bahan perbandingan bagi setiap umat Islam. Pada dasarnya tidak ada sesuatupun dari aliran-aliran teologi tersebut, yang pemahamannya betul-betul sesuai dengan pemahaman pada buku ini.

Juga berbagai hasil perbandingan di atas bukan menunjukkan bentuk pemahaman yang paling benar, karena hal ini memang semata hanya hak milik Allah, Yang Maha mengetahui segala sesuatu hal.

Minimal dari berbagai uraian di atas diharapkan bisa semakin memperluas sudut pandang atau wawasan setiap umat Islam, di dalam memahami ajaran-ajaran agamanya. Sekaligus agar setiap umat Islam bisa lebih mengetahui berbagai aliran-mazhab-golongan teologi dalam agamanya sendiri, berikut setiap pemahamannya masing-masing. Agar setiap umat Islam makin terbuka, jernih dan proporsional, saat menilai kebenaran-Nya dalam ajaran-ajaran agama Islam, seperti: Al-Qur'an, Sunnah Nabi (Hadits), Ijtihad (Qiyas, Ijma', Istihsan, dsb), dsb.

Juga agar diharapkan bisa ikut mengurangi, dan bahkan bisa menghilangkan segala bentuk tahayul, taklid dan dogma, yang tidak berdasarkan suatu pengetahuan, sehingga dengan sendirinya semakin meningkatkan keyakinan atau keimanan batiniyah umat (pemahaman). Di samping amat penting pula, untuk bisa meningkatkan keyakinan atau keimanan lahiriahnya (pengamalan), secara amat konsisten.

Padahal 'hijab-tabir-pembatas' antara Allah dan setiap umat manusia hanya berupa 'pengetahuan' umat itu atas setiap kebenaran-Nya di alam semesta ini. Sedangkan 'hijab yang terdekatnya' berupa pemahaman hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah), seperti halnya yang telah dimiliki oleh seluruh para nabi-Nya, yang memiliki al-Kitab ataupun tidak.

Ilmu-ilmu teologi bagi pemahaman keagamaan, seperti yang dipakai oleh aliran-aliran itu, biasanya disebutkan sebagai ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu filsafat, dsb. Walau ilmu-ilmu ini sedikit-banyak memiliki perbedaan pada definisinya masing-masing, yang dipengaruhi oleh fokus dan metode-cara perolehan ilmunya.

Namun demikian ilmu-ilmu inipun memiliki suatu kesamaan, terutama karena tujuannya membentuk dasar-dasar pokok dan pondasi pemahaman umat Islam atas ajaran-ajaran agamanya. Selain itu karena ilmu-ilmu inipun mendalami tentang Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatannya, wahyu-Nya, para utusan-Nya (para malaikat-Nya dan para nabi-Nya), tujuan diciptakan-Nya kehidupan di dunia dan di akhirat, zat dan alam ruh-ruh makhluk-Nya, dsb.

Namun pada akhirnya, ilmu-ilmu teologi itu semestinya tidak jauh menyimpang dari berbagai hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (al-Hikmah) pada ajaran-ajaran agama Islam, terutama ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an sebagai dasar tertinggi ajaran agama Islam.

Hal itu terutama dengan membentuk 'bangunan pemahaman' atas ajaran-ajaran agama Islam secara relatif amat lengkap, mendalam, konsisten, utuh dan tidak saling bertentangan. Aspek-aspek ini telah

dipahami pada buku ini, sebagai suatu ukuran bagi pemahaman setiap umat Islam yang telah amat mendekati pemahaman nabi Muhammad saw, atas agama-Nya yang lurus dan terakhir diturunkan-Nya (Islam).

Wallahu a'lam bishawwab.

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an (hai Muhammad), dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya), dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dengan meninggalkan kebenaran, yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja). Tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada-Nya-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang telah kamu perselisihkan itu," - (QS.5:48)

Lampiran E: Kumpulan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an

1 > Perselisihan pemahaman atas ajaran agama-Nya

- Mengenai banyak golongan pemahaman keagamaan, disebutkan:

(lihat catatan 93: "Agama dan kitab tauhid", mengenai banyak golongan pemahaman atau perpecahan pada agama-agama tauhid)

- Mengenai adanya perselisihan umat manusia dalam memahami agama-Nya, disebutkan:

Manusia yang cenderung berselisih

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabb-mu dahulu (untuk menguji keimanan manusia), pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." <QS.10:19>

"... Akan tetapi mereka (cenderung selalu) berselisih. Maka ada di antara mereka yang beriman, dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka saling berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat, apa yang dikehendaki-Nya (untuk menguji keimanan manusia)." <QS.2:253>

"... Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, terhadap pemberian-Nya kepadamu (segala nikmat-Nya sebagai khalifah-Nya), maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada-Nya-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang telah kamu perselisihkan itu," <QS.5:48>

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk siapa yang dikehendaki-Nya (untuk menguji keimanan manusia). Dan sesungguhnya kamu akan ditanya, tentang apa yang telah kamu kerjakan." <QS.16:93>

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir, pada waktu (mereka) menyaksikan hari yang besar (Kiamat)." <QS.19:37>

"Tentang sesuatu apapun kamu (cenderung) berselisih, maka putusnya (pasti tetap tergantung) kepada Allah. (Yang mempunyai kekuasaan demikian) itulah Allah Rabb-ku. Kepada-Nya-lah aku bertawakal dan kembali." <QS.42:10>

"Jikalau Rabb-mu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat," <QS.11:118>

"kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabb-mu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Rabb-mu (keputusan-Nya) telah ditetapkan (untuk menguji keimanan manusia). ..." <QS.11:119>

Berselisih tentang kebenaran-Nya dalam Al-Kitab

"Yang demikian (terjadinya perselisihan) itu, adalah karena telah diturunkan-Nya

Al-Kitab, dengan membawa kebenaran. Dan sesungguhnya, orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al-Kitab itu, benar-benar (berada) dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran itu)." <QS.2:176>

"Sesungguhnya, agama (yang lebih diredhai) di sisi-Nya hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberikan Al-Kitab (kaum Yahudi dan Nasrani), kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka (kepada agama-Nya yang terakhir, Islam). Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat-Nya, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." <QS.3:19>

"... Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (kebenaran yang disebut dalam Taurat). Sesungguhnya Rabb-kamu akan memutuskan antara mereka di Hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." <QS.10:93>

"Dan sesungguhnya, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabb-mu (untuk menguji keimanan manusia), niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. ..." <QS.11:110>

"Dan Kami berikan kepada mereka, keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (mereka). Maka mereka tidak berselisih, melainkan setelah datang kepada mereka pengetahuan (atas kebenaran-Nya pada Al-Qur'an), karena kedengkian di antara mereka. Sesungguhnya Rabb-mu akan memutuskan antara mereka pada Hari Kiamat, terhadap apa yang mereka selalu berselisih mengenainya." <QS.45:17>

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab (kaum Nasrani dan Yahudi), melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab-Nya) yang diturunkan kepada kami, dan kepadamu. Allah kami dan Allahmu (sesungguhnya) adalah satu. Dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.'" <QS.29:46>

"Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb, mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." <QS.6:108>

Perbedaan dan perselisihan pemahaman

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih, setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksaan-Nya yang berat," <QS.3:105>

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka, apa yang mereka perselisihkan itu, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." <QS.16:64>

"(hamba-hamba-Ku) yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." <QS.39:18>

"Dan janganlah kamu mengikuti, apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan (pemahaman) tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya." <QS.17:36>

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi, dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." <QS.17:37>

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk." <QS.6:116>

"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk." <QS.6:117>

"... . Dan sesungguhnya, kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." <QS.6:119>

"... . Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta tentang Allah, untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang (berbuat) zalim." <QS.6:144>

Pengujian tiap amal-perbuatan manusia

"Dan Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah `Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." <QS.11:7>

"(Dia) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun." <QS.67:2>

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi, sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." <QS.18:7>

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: `hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." <QS.17:53>

"Siapakah yang lebih baik perkataannya, daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh, dan berkata: `Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." <QS.41:33>

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia (dulunya) ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." <QS.41:34>

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." <QS.41:35>

Perselisihan tidak mesti habis tuntas di dunia

"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya, sampai suatu waktu (Hari Kiamat)." <QS.23:54>

"Allah akan (bertindak membalas) olok-olokkan mereka, dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatannya." <QS.2:15>

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul, setelah jelas kebenaran baginya. dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali." <QS.4:115>

"... . Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang berbuat baik." <QS.5:13>

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelombang dalam kesesatan yang sangat." <QS.6:110>

"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan." <QS.7:186>

Tidak ada tanggung-jawab tiap umat atas perbuatan umat lainnya, kecuali hanya mengingatkan saja

"Sesungguhnya, Kami telah mengutus (Muhammad) dengan kebenaran Kami, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggung-jawaban oleh Allah), tentang penghuni-penghuni neraka." <QS.2:119>

"Itu adalah (kisah) umat yang telah lalu. Baginya apa yang diusahakannya, dan bagimu apa yang kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta pertanggung-jawaban, atas apa yang telah mereka kerjakan." <QS.2:141> dan <QS.2:134>

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi hari dan petang hari, sedang mereka menghendaki keredhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim." <QS.6:52>

"Dan tidak ada pertanggung-jawab sedikitpun atas orang-orang yang bertaqwa terhadap dosa mereka. Akan tetapi (kewajiban kepada mereka hanyalah) mengingatkan, agar mereka bertaqwa." <QS.6:69>

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian (di Hari Kiamat) Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." <QS.6:159>

"Katakanlah: `Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat, dan kami tidak akan ditanya (pula), tentang apa yang kamu perbuat." <QS.34:25>

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), untuk manusia dengan membawa kebenaran. Siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya, dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali, bukanlah orang yang bertanggung-jawab terhadap mereka." <QS.39:41>

"Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: `Sesungguhnya aku tidak bertanggung-jawab, terhadap apa yang kamu sembah," <QS.43:26>

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya," <QS.74:38>

"dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman." <QS.26:215>

"Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: `Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab, terhadap apa yang kamu kerjakan`." <QS.26:216>

Diputuskan-Nya perselisihan di Hari Kiamat

"... . Kemudian kepada Rabb-mulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan`." <QS.6:164>

"agar Allah menjelaskan kepada mereka (di Hari Kiamat tentang) apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui, bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta." <QS.16:39>

"... . Sesungguhnya, Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya, di Hari Kiamat, akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." <QS.16:92>

"... . Dan sesungguhnya, Rabb-mu benar-benar akan memberi keputusan di antara mereka di Hari Kiamat, terhadap apa yang telah mereka perselisihkan itu`." <QS.16:124>

"Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat, tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih mengenainya." <QS.22:69>

"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang memberikan keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat, tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya." <QS.32:25>

"... Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka (di Hari Kiamat), tentang apa yang mereka berselisih mengenainya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki (memberi petunjuk kepada) orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." <QS.39:3>

"Katakanlah: `Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu, tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya`." <QS.39:46>

"Maka berselisihlah golongan-golongan (umat) di antara mereka. Lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim, yakni siksaan hari yang pedih (Hari Kiamat)." <QS.43:65>

"Mereka tidak menunggu, kecuali kedatangan Hari Kiamat kepada mereka, dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya." <QS.43:66>

2 > **Keutamaan orang-orang yang berilmu-pengetahuan (para alim-ulama)**

- Mengenai keutamaan orang-orang yang berilmu-pengetahuan (atau menggunakan akal-pikirannya), disebutkan:

Dinyatakan dengan anjuran untuk mencari ilmu

"..., niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.58:11>

"Kami tiada mengutus rasul-rasul, sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki, yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah (kisah-kisah mereka) olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." <QS.21:7>

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu (Karun), pahala Allah adalah lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar"." <QS.28:80>

"Dan berkata(lah) orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan, (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu, akan tetapi kamu selalu tidak menyakini(nya)." <QS.30:56>

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat, bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabb-mu, itulah yang benar, dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb Yang Maha Perkasa, lagi Maha Terpuji." <QS.34:6>

Dinyatakan dengan anjuran untuk mempergunakan akal

"Allah memberikan hikmah, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal." <QS.2:269>

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikan buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." <QS.5:58>

"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu, benar sama dengan orang yang buta?. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran," <QS.13:19>

"Musa berkata: "Rabb yang menguasai timur dan barat, dan apa yang ada di antara keduanya, (Itulah Rabb-mu), jika kamu mempergunakan akal"." <QS.26:28>

".... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui, dengan orang-orang yang tidak mengetahui". Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran." <QS.39:9>

"yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah

orang-orang yang mempunyai akal." <QS.39:18>

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu, tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." <QS.39:21>

Dinyatakan dengan anjuran untuk mempergunakan pikiran

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian?, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat). Maka tidakkah kamu berpikir." <QS.2:44>

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." <QS.3:191>

"Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu, bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku". Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat". Maka apakah kamu tidak memikirkannya)." <QS.6:50>

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu, apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, supaya kamu berpikir," <QS.2:219>

"Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah, Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu, supaya kamu memikirkannya." <QS.2:266>

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan, melainkan setelah Ibrahim (segala hal-ihwal Ibrahim mestinya telah cukup jelas). Apakah kamu tidak berpikir." <QS.3:65>

"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang (telah) kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." <QS.3:66>

".... Demikian itulah, perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu, agar mereka berpikir."

<QS.7:176>

"Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu (wahyu-Nya) dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?." <QS.10:16>

"Hai kaumku, aku (Huud) tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah, yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkannya?." <QS.11:51>

"Berkata Nuh: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamakan bagimu. Apa(kah) akan kami paksakan kamu (untuk) menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya." <QS.11:28>

"Shaleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku, dan diberi-Nya aku rahmat dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah, jika aku mendurhakai-Nya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain dari kerugian." <QS.11:63>

"Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku, dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rejeki yang baik. Dan aku tidak berkehendak mengerjakan, apa yang aku larang kamu darinya. Aku tidak bermaksud, kecuali (untuk membawa) perbaikan, selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku, melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." <QS.11:88>

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki (para rasul-Nya) yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul-Nya), dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya." <QS.12:109>

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang (sebelumnya) ia tidak ada sama sekali." <QS.19:67>

"Barangsiapa yang menyangka, bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya; kemudian hendaklah ia pikirkan, apakah tipu-dayanya itu dapat melenyapkan, apa yang menyakitkan hatinya." <QS.22:15>

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya, kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabb-nya." <QS.30:8>

"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu: "Ya Rabb-kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang shaleh, berlainan dengan yang telah kami kerjakan (dulu di dunia)". Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu, dalam masa yang cukup untuk berpikir, bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan, maka rasakanlah (azab Kami), dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun." <QS.35:37>

"Sesungguhnya, syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?." <QS.36:62>

"Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?." <QS.36:68>

"Dan sesungguhnya, kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas kebinasaan) mereka (dalam perjalananmu) di waktu pagi," <QS.37:137>

"dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?." <QS.37:138>

"Dan Kami anugerahi dia (Ayyub, dengan mengumpulkan kembali) keluarganya, dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula, sebagai rahmat dari Kami, dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." <QS.38:43>

"Dan sesungguhnya, telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil," <QS.40:53>

"untuk menjadi petunjuk dan peringatan, bagi orang-orang yang berpikir." <QS.40:54>

"Kalau sekiranya kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah, disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia, supaya mereka berpikir." <QS.59:21>

"Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala." <QS.67:10>

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabb-mu)." <QS.68:28>

Dinyatakan dengan anjuran untuk memahami kebenaran-Nya

"Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya), supaya kamu memahaminya." <QS.2:242>

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain daripada main-main dan senda-gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memahaminya!." <QS.6:32>

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi, lagi kokoh, dan jika memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana, mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu

(Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik), hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun." <QS.4:78>

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaan orang-orang yang di luar kalanganmu (orang kafir, karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai, apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya." <QS.3:118>

"Ibrahim berkata: "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun, dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu." <QS.21:66>

"Ah (celakalah) kamu, dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?." <QS.21:67>

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati, yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga, yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." <QS.22:46>

"Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?." <QS.23:80>

"... Maka apabila kamu memasuki rumah-rumah, hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya." <QS.24:61>

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang disisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal (kehidupan akhirat). Maka apakah kamu tidak memahaminya?." <QS.28:60>

"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, setelah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup), supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan, sebelum itu. (Kami perbuat demikian), supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan, dan supaya kamu memahami(nya)." <QS.40:67>

Dinyatakan dengan anjuran untuk mempelajari (atau mendengarkan, menerima, dsb) kebenaran-Nya

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka, beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." <QS.9:122>

"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman: zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang

demikian itu, benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." <QS.16:11>

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)." <QS.16:12>

"dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini, dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran." <QS.16:13>

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya (lautan itu), dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." <QS.16:14>

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi, supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan, agar kamu mendapat petunjuk," <QS.16:15>

"dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." <QS.16:16>

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu, sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." <QS.16:17>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." <QS.30:21>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." <QS.30:22>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari, dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar, terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." <QS.30:23>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu, setelah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalannya." <QS.30:24>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi (dengan sangkakala), seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur)." <QS.30:25>

- Mengenai para nabi-Nya yang berilmu-pengetahuan tinggi, disebutkan:

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Yakub, yang mempunyai perbuatan-perbuatan (karya-karya) yang besar, dan ilmu-ilmu yang tinggi." <QS.38:45>

"Dan tatkala dia (Yusuf) cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.12:22>

"dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, lagi fasik," <QS.21:74>

"Lalu aku (Musa) lari meninggalkan kamu (kaum Fir'aun), ketika aku takut kepadamu, kemudian Rabb-ku memberikan kepadaku ilmu, serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul." <QS.26:21>

"Dan sesungguhnya, Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami, dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman"." <QS.27:15>

"maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman, tentang hukum (yang lebih tepat): dan kepada masing-masing mereka (Daud dan Sulaiman), telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih (kepada-Nya) bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya." <QS.21:79>

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba (Khidhr), di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami." <QS.18:65>

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu, supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar, di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu"." <QS.18:66>

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku (Ibrahim), sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." <QS.19:43>

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu, apa yang belum kamu ketahui." <QS.2:151>

- Mengenai Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu-pengetahuan, disebutkan:

"Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menerangkan." <QS.43:2>

"Sesungguhnya, Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memahami(nya)." <QS.43:3>

"keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia, apa yang telah diturunkan kepada mereka, supaya mereka memikirkan," <QS.16:44>

"Ini (Al-Qur'an) adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya

mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." <QS.38:29>

"Alif laam raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (jelas menerangkan)." <QS.12:1>

"Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." <QS.12:2>

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya, kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya, adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." <QS.12:3>

"Sesungguhnya telah kami turunkan kepada kamu (manusia) sebuah kitab (Al-Qur'an), yang di dalamnya terdapat sebab-sebab (yang dapat membawa) kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya." <QS.21:10>

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." <QS.12:111>

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Ilah Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." <QS.14:52>

"Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur'an) atau tidak usah beriman, (sama saja bagi Allah)". Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tersungkur atas muka mereka sambil bersujud," <QS.17:107>

"Dan perumpamaan-perumpamaan (dalam Al-Qur'an) ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya, kecuali orang yang berilmu." <QS.29:43>

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata, di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang yang zalim." <QS.29:49>

"dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Rabb-mu, lalu mereka beriman, dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya, Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman, kepada jalan yang lurus." <QS.22:54>

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal." <QS.3:7>

- Mengenai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang harus dipahami dengan ilmu-pengetahuan, disebutkan:

"Katakanlah: "Dia yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada (sebagian) kamu

kepada keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami, silih berganti, agar mereka memahaminya." <QS.6:65>

"Dan sesungguhnya, Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (kebenaran-Nya) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan-Nya), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat-Nya). Mereka itu sebagai binatang ternak (amat bodoh), bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." <QS.7:179>

"Dan Dialah Rabb yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupi malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." <QS.13:3>

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." <QS.13:4>

"Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan." <QS.16:67>

"kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan, dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu lebah). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang memikirkan." <QS.16:69>

"Allah memegang jiwa (orang), ketika matinya, dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Ia tahanlah jiwa, (orang) yang telah ia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa, yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi kaum yang berpikir." <QS.39:42>

"Dan Dia menundukkan untukmu, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." <QS.45:13>

"Ketahuilah olehmu, bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi, setelah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami), supaya kamu memikirkannya." <QS.57:17>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu, Dia

hidupkan bumi, setelah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." <QS.2:164>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal," <QS.3:190>

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." <QS.3:191>

"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang (ternak)mu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi orang-orang yang berakal." <QS.20:54>

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin), berapa banyaknya Kami membinasakan, umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." <QS.20:128>

"Sesungguhnya, Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini, karena mereka berbuat fasik." <QS.29:34>

"Dan sesungguhnya, Kami tinggalkan darinya satu tanda yang nyata, bagi orang-orang yang berakal." <QS.29:35>

"dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu, bumi, setelah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah), bagi kaum yang berakal." <QS.45:5>

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." <QS.10:24>

- Mengenai berilmu-pengetahuan perlu untuk meningkatkan keimanan, tetapi harus juga didukung oleh ketaqwaan, disebutkan:

"... Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya, sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." <QS.2:197>

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan"." <QS.5:100>

"Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu." <QS.65:10>

- Mengenai orang-orang yang berilmu-pengetahuan yang terlalu takabur dan terburu-buru dalam menetapkan sesuatu, disebutkan:

"Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah

membinasakan umat-umat sebelumnya, yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta?. Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka." <QS.28:78>

"Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu (Muhammad) disebabkan nikmat Rabb-mu, bukanlah seorang tukang tenung, dan bukan pula seorang gila." <QS.52:29>

"Bahkan mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia adalah seorang penyair, yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya"." <QS.52:30>

"Katakanlah: "Tunggulah, maka sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu (pula), bersama kamu"." <QS.52:31>

"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka, untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini?, atautkah mereka kaum yang melampaui batas?." <QS.52:32>

"Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak," <QS.74:12>

"dan anak-anak yang selalu bersama dia," <QS.74:13>

"dan Ku-lapangkan baginya (rejekinya dan kekuasaan), dengan selapang-lapangnya," <QS.74:14>

"kemudian dia ingin sekali, supaya Aku menambahnya." <QS.74:15>

"Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an)." <QS.74:16>

"Aku akan membebaninya (untuk) mendaki pendakian yang memayahkan." <QS.74:17>

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan, (apa yang ditetapkannya)," <QS.74:18>

"maka celakalah dia!. Bagaimanakah dia menetapkan," <QS.74:19>

"kemudian celakalah dia!. Bagaimanakah dia menetapkan," <QS.74:20>

"kemudian dia memikirkan," <QS.74:21>

"setelah itu dia bermasam muka dan merengut," <QS.74:22>

"kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri," <QS.74:23>

"lalu dia berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)," <QS.74:24>

"ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"." <QS.74:25>

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar." <QS.74:26>

- Mengenai orang-orang yang berilmu-pengetahuan yang salah menerapkan pengetahuannya dan menyesatkan, disebutkan:

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahuinya?." <QS.2:75>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (diturunkan-Nya Al-Qur'an). Sesungguhnya Rabb-kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." <QS.10:93>

"Sesungguhnya, syaitan itu hanya menyuruh kamu, berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada (tentang) Allah, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.2:169>

- **Mengenai berbagai perbuatan yang tanpa berdasarkan ilmu-pengetahuan, disebutkan:**

"Di antara manusia, ada yang membantah tentang Allah, tanpa ilmu pengetahuan, dan mengikuti setiap syaitan yang jahat," <QS.22:3>

"Dan di antara manusia, ada orang-orang yang membantah tentang Allah, tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya," <QS.22:8>

"Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?. Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun." <QS.30:29>

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu, apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia, ada yang membantah tentang (keesaan) Allah, tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." <QS.31:20>

"Dan mereka (orang-orang Musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohongi (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasarkan) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." <QS.6:100>

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia, akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis), yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?". Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; Dia memberi petunjuk, kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". <QS.2:142>

- **Mengenai orang-orang yang telah tertutup pengetahuan dan pemahamannya atas kebenaran-Nya, disebutkan:**

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak memahami." <QS.30:59>

"dan Kami hadirkan penutup di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut (kata) Rabb-mu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang, karena bencinya." <QS.17:46>

"Terangkanlah kepada-Ku, tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?," <QS.25:43>

"atau apakah kamu (Muhammad) mengira, bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami (perkataanmu). Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak (yang tidak mengerti perkataan manusia), bahkan mereka lebih sesat jalannya." <QS.25:44>

"Dan siapakah yang lebih zalim, daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Rabb-nya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang dikerjakan oleh kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan

di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." <QS.18:57>

"Kami tiada membebani seseorang, melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran (Al-Qur'an), dan mereka tidak dianiaya (tidak dibebani melebihi batas kesanggupannya)." <QS.23:62>

"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kebenaran) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada (kebenaran) itu, (dan) mereka tetap mengerjakannya." <QS.23:63>

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah", dan mereka (orang kafir) tidak mengetahui, bila mereka akan dibangkitkan." <QS.27:65>

"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya (tidak dapat memahaminya)." <QS.27:66>

"Dan sesungguhnya, jika kamu (Muhammad) menanyakan kepada mereka (kafir Quraisy): "Siapakah yang menurunkan air dari langit, lalu menghidupkan dengan air itu, bumi setelah matinya?". Tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami (jawabannya itu)." <QS.29:63>

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan senda-gurau dan main-main. Dan sesungguhnya, akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." <QS.29:64>

"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah, supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)". Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." <QS.63:7>

"Mereka berkata: "Sesungguhnya, jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." <QS.63:8>

3 > Banyaknya golongan dalam agama-agama tauhid maupun Islam

- **Mengenai banyak golongan pemahaman keagamaan, disebutkan:**

(lihat catatan 93: "Agama dan kitab tauhid", mengenai banyak golongan pemahaman atau perpecahan pada agama-agama tauhid)

4 > Asmaul Husna (nama-nama baik Allah), sebagai cerminan dari sifat-sifat atau wajah Allah atau Fitrah Allah

- **Mengenai Asmaul Husna, disebutkan:**

"Hanya milik Allah asmaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan

menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." <QS.7:180>

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu, suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pertemuan dengan) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut (nama) Allah." <QS.33:21>

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu, adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan kepada Rabb-lah mereka bertawakal," <QS.8:2>

"(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar, terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat, dan orang-orang yang menafkahkan, sebagian dari apa yang telah Kami rejekikan kepada mereka." <QS.22:35>

"dan Kami hadirkan penutup di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut (nama) Rabb-mu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang, karena bencinya." <QS.17:46>

"Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesal-lah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahsan-sembahsan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang-hati." <QS.39:45>

"... yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka, ampunan dan pahala yang besar." <QS.33:35>

"Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesal-lah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahsan-sembahsan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang-hati." <QS.39:45>

"Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami (menyebut nama Allah), kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata: "Sesungguhnya, aku diberi nikmat itu, hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya (kenikmatan) itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." <QS.39:49>

"Sungguh orang-orang yang sebelum mereka, (juga) telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka, apa yang dahulu mereka usahakan." <QS.39:50>

- Mengenai Fitrah Allah, disebutkan:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah (sifat-sifat Allah). (Allah) Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (yang berupa) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" <QS.30:30>

- Mengenai wajah Allah (tanda-tanda kebenaran, kebesaran atau kekuasaan

Allah), disebutkan:

"Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah (tanda-tanda kebesaran Allah). Sesungguhnya, Allah Maha Luas (rahmat-Nya), lagi Maha Mengetahui." <QS.2:115>

"Dan demikianlah Kami perhatikan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya), agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." <QS.6:75>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal," <QS.3:190>

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan, serta menutupi hatimu, siapakah ilah selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu". Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)." <QS.6:46>

"Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya, Allah sangat keras siksa-Nya." <QS.2:211>

- Mengenai sifat-sifat Allah, disebutkan:

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.16:60>

"Dia pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu." <QS.6:101>

"Demikian itu ialah (sifat) Allah Rabb-kamu; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." <QS.6:102>

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:103>

"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. Itulah (sifat) Allah Rabb-ku. Kepada-Nya-lah aku bertawakal dan kepada-Nya-lah aku kembali." <QS.42:10>

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang-biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.42:11>

"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rejeki, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.42:12>

- Mengenai tidak ada sesuatu yang serupa dengan sifat-sifat Allah,

disebutkan:

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang-biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.42:11>

"Maka apakah Rabb yang menjaga setiap diri, terhadap apa yang diperbuatnya. Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: "Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu (kalau ada)". Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada (tentang) Allah apa yang tidak diketahuinya di bumi, atau" <QS.13:33>

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." <QS.7:194>

"Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri." <QS.7:197>

"Katakanlah: "Siapakah Rabb langit dan bumi". Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan, dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang-benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah, yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya, sehingga kedua ciptaan itu serupa, menurut pandangan mereka". Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Rabb Yang Maha Esa, lagi Maha Perkasa." <QS.13:16>

- Mengenai beberapa contoh Asmaul Husna lainnya, disebutkan:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang." <QS.1:1>

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam," <QS.1:2>

"Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang." <QS.1:3>

"Yang menguasai hari pembalasan." <QS.1:4>

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb manusia".> <QS.114:1>

"Raja manusia." <QS.114:2>

"Sembahan manusia," <QS.114:3>

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa".> <QS.112:1>

"Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya, segala urusan." <QS.112:2>

"Dia tidak beranak, dan tiada pula diperanakkan," <QS.112:3>

"dan tidak ada seorang (sesuatu)pun, yang setara dengan Dia." <QS.112:4>

"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.57:2>

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.57:3>

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, dan

apa yang ke luar darinya, dan apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat, apa yang kamu kerjakan." <QS.57:4>

"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." <QS.57:5>

"Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati." <QS.57:6>

- Mengenai anjuran untuk sering menyebut nama-nama Allah (Asmaul Husna), mengingat Allah, berzikir atau bertasbih, disebutkan:

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." <QS.33:41>

"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." <QS.33:42>

"supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan (agama)-Nya. Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang." <QS.48:9>

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang Maha Besar." <QS.56:74>

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang Maha Besar." <QS.56:96>

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.57:1>

"Bertasbih kepada Allah, di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan, dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang;" <QS.24:36>

"Dan sebutlah nama Rabb-mu pada (waktu) pagi dan petang." <QS.76:25>

"Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." <QS.76:26>

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu, dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya, agar kamu beruntung." <QS.8:45>

"Dan sebutlah (nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." <QS.7:205>

"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak pekerjaan)." <QS.73:7>

"Sebutlah nama Rabb-mu (ketika memulai suatu pekerjaan), dan beribadlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." <QS.73:8>

"Berkata Zakaria: "Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Rabb-mu sebanyak-banyaknya, serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".> <QS.3:41>

"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu, apa yang belum kau ketahui." <QS.2:239>

"kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan banyak menyebut (nama) Allah, dan mendapat kemenangan, setelah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu, kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." <QS.26:227>

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Rabb-kami, berilah kami kebaikan di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat." <QS.2:200>

- Mengenai penyebutan nama-nama Allah (Asmaul Husna), disebutkan:

"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman (kepada Balqis), dan sesungguhnya, (isi)nya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah, lagi Maha Penyayang." <QS.27:30>

"Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya, dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Rabb-ku benar-benar Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.11:41>

"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah, ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya." <QS.6:118>

"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah, ketika menyembelihnya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali" <QS.6:119>

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah, ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya" <QS.6:121>

"Sesungguhnya, orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah, kecuali sedikit sekali." <QS.4:142>

"Dan siapakah yang lebih (ter)aniaya, daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?. Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan, dan di akhirat mendapat siksa yang berat." <QS.2:114>

5 > Hakekat dan tujuan penciptaan alam semesta

- Mengenai penciptaan alam semesta sebagai perwujudan fitrah-fitrah Allah, disebutkan:**

"Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah (tanda-tanda kebesaran Allah). Sesungguhnya, Allah Maha Luas (rahmat-Nya), lagi Maha Mengetahui." <QS.2:115>

"Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia." <QS.2:117>

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu jadilah", dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:73>

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, dan apa yang ke luar darinya, dan apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat, apa yang kamu kerjakan." <QS.57:4>

"Dan sesungguhnya, telah Kami ciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan." <QS.50:38>

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolongpun, dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?." <QS.32:4>

"Sesungguhnya Rabb-kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (kedudukan) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat, kecuali setelah ada keijinan-Nya. Yang demikian itulah Allah, Rabb-kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran." <QS.10:3>

"Yang menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia." <QS.25:59>

"Sesungguhnya Rabb-kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupi malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam." <QS.7:54>

"Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya, Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." <QS.65:12>

- Mengenai penciptaan alam semesta dan seisinya, sebagai tanda-tanda kekuasaan-Nya, disebutkan:**

"Dan di antara ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya), ialah menciptakan langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata, yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya, apabila dikehendaki-Nya." <QS.42:29>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." <QS.30:22>

"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.10:6>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu, Dia hidupkan bumi, setelah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." <QS.2:164>

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rejeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu, supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai." <QS.14:32>

"dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang." <QS.14:33>

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." <QS.27:60>

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." <QS.27:61>

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan, dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang-biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.42:11>

"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rejeki, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.42:12>

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu dapat melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi, supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang-biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya, segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik." <QS.31:10>

"Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang Mukmin." <QS.29:44>

- Mengenai penciptaan alam semesta dan seisinya oleh Allah, tanpa peran ilah-ilah selain Allah ataupun makhluk-Nya, disebutkan:

"Atau siapakah yang menciptakan (makhluk), kemudian mengulanginya (berkembang-biak, menghidupkan dan mematikan), dan siapa (pula) yang memberikan rejeki kepadamu dari langit dan bumi; Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang-orang yang benar"." <QS.27:64>

"Katakanlah: "Serulah mereka, yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah-pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun, dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka, yang menjadi pembantu bagi-Nya"." <QS.34:22>

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun, yang menciptakan mereka (terjadi begitu saja)?, atukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?." <QS.52:35>

"Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak menyakini (apa yang mereka katakan)." <QS.52:36>

"Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Rabb-mu?, atau merekakah yang berkuasa?." <QS.52:37>

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah, sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka (ilah-ilah selain Allah) bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah, dan amat lemah (pulalah) yang disembah." <QS.22:73>

"Kemudian mereka (orang kafir) mengambil ilah-ilah selain Dia (yang disembah itu) yang tidak menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiripun diciptakan (oleh Allah), dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya, dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan, dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." <QS.25:3>

"Inilah (bumi dan seisinya) ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku, apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya, orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata." <QS.31:11>

- Mengenai tujuan umum penciptaan alam semesta dan seisinya, disebutkan:

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara

keduanya, dengan bermain-main." <QS.44:38>

"Kami tidak menciptakan keduanya, melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." <QS.44:39>

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi, dan segala yang ada di antara keduanya, dengan bermain-main." <QS.21:16>

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka." <QS.38:27>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal," <QS.3:190>

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." <QS.3:191>

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya, kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabb-nya." <QS.30:8>

"Dia menciptakan langit dan bumi, dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang, dan menutupkan siang atas malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan, menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun." <QS.39:5>

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali(mu)." <QS.64:3>

- Mengenai terpilihnya manusia menjadi khalifah-Nya (penguasa) di dunia, sebagai bagian dari penciptaan alam semesta, disebutkan:

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi, lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman." <QS.40:57>

"Ingatlah, ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih, dengan memuji Engkau, dan mensucikan Engkau". Rabb berfirman: "Sesungguhnya, Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.2:30>

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu, tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabb-nya dan, kekafiran orang-orang yang kafir itu, tidak lain hanyalah akan menambah kerugian bagi diri mereka belaka." <QS.35:39>

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka

bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah, akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." <QS.38:26>

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba, yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian), dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." <QS.43:59>

"Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi (sebagai khalifah), dengan malaikat-malaikat yang turun temurun." <QS.43:60>

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan, apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Amat sedikitlah kamu mengingat-ingat(-Nya)." <QS.27:62>

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu, tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya, Dia Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.6:165>

- Mengenai adanya proses penggodokan manusia dalam penciptaan alam semesta, disebutkan:

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan, setelah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"." <QS.11:7>

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar dibalasi tiap-tiap diri, terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." <QS.45:22>

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi, sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." <QS.18:7>

"Kami tiada menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar, dan dalam waktu yang ditentukan. Dan orang-orang yang kafir berpaling, dari apa yang diperingatkan kepada mereka." <QS.46:3>

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun." <QS.67:2>

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." <QS.76:2>

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." <QS.76:3>

"Dan sesungguhnya, Kami benar-benar akan menguji kamu, agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad, dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." <QS.47:31>

"Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?." <QS.29:2>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya, Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." <QS.29:3>

"Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, namun Aku merahasiakan (waktunya), agar supaya tiap-tiap diri (manusia) itu, dibalas dengan apa yang ia usahakan." <QS.20:15>

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira, kepada orang-orang yang sabar," <QS.2:155>

"Apakah kamu mengira, bahwa kamu akan masuk surga?, padahal belum datang kepadamu (cobaan), sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah". Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." <QS.2:214>

- Mengenai pemutusan hasil proses penggodokan manusia di Hari Kiamat, disebutkan:

"(Yaitu) jalan Allah, yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit, dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." <QS.42:53>

"Tiada yang mereka nanti-nantikan, melainkan datangnya (waktu pertemuan mereka dengan) Allah (pada Hari Kiamat), dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah, dikembalikan segala urusan." <QS.2:210>

"Kepunyaan Allah-lah, segala yang ada di langit dan di bumi. Dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." <QS.3:109>

"Dan kepunyaan-Nya-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai, dari apa yang kamu kerjakan." <QS.11:123>

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar. Dan kepada-Nya-lah kembali segala urusan." <QS.22:41>

"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku beri penangguhan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, (sampai) kemudian Aku azab

mereka (di Hari Kiamat), dan hanya kepada-Ku-lah kembalinya (segala sesuatu urusan)." <QS.22:48>

"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka, dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan." <QS.22:76>

"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dan kepada-Nya-lah dikembalikan segala urusan." <QS.57:5>

- Mengenai kebangkitan atau penciptaan kedua oleh Allah pada Hari Kiamat, disebutkan:

"(Yaitu) pada hari Kami menggulung langit sebagai (seperti) menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama (kehidupan dunia), begitulah Kami akan mengulangnya (penciptaan kehidupan akhirat). Itulah janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami-lah yang akan melaksanakannya." <QS.21:104>

"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama (kehidupan dunia). Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru (kehidupan akhirat)." <QS.50:15>

"Dan sesungguhnya, kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama (kehidupan dunia), maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua, kehidupan akhirat)." <QS.56:62>

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah, karena menciptakannya, kuasa menghidupkan (membangkitkan) orang-orang mati. Ya (bahkan) sesungguhnya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.46:33>

"Kemudian, setelah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati." <QS.23:15>

"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." <QS.23:16>

"kemudian Dia mematakannya dan memasukkannya ke dalam kubur," <QS.80:21>

"kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." <QS.80:22>

"dan sesungguhnya, hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." <QS.22:7>

- Mengenai Hari Kiamat sebagai akhir dari penciptaan alam semesta, yang pasti datangnya, disebutkan:

"Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb-mereka." <QS.6:1>

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, setelah itu ditentukan ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk terbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang terbangkit itu)." <QS.6:2>

"Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara

keduanya, melainkan dengan benar-benar. Dan sesungguhnya, saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik." <QS.15:85>

"Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan". Mereka ...". <QS.14:10>

"Sesungguhnya, hari kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." <QS.40:59>

"Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat), melainkan datangnya (siksa) Allah, dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." <QS.2:210>

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang telah mendustakan pertemuan mereka dengan Allah; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu." <QS.6:31>

- Mengenai Hari Kiamat dan kejadian di sekitarnya, disebutkan:

(lihat catatan 47: "Hari Kiamat dan berbagai peristiwa di dalamnya")

6 > Semua ciptaan-Nya lainnya untuk mendukung kehidupan manusia di dunia

- Mengenai penciptaan semua ciptaan-Nya lainnya untuk kepentingan manusia, disebutkan:

Mendukung pelaksanaan penggodaan manusia

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi, sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." <QS.18:7>

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan, setelah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." <QS.11:7>

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya, yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." <QS.3:186>

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan, yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu, supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas. setelah itu, maka baginya azab

yang pedih." <QS.5:94>

"Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang yang miskin), supaya (orang-orang yang kaya) berkata: "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka", (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)." <QS.6:53>

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu, tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Rabb-mu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya, Dia Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.6:165>

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu (karena kagum/irri), kepada apa (nikmat) yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka (kaum musyrikin), sebagai bunga kehidupan di dunia, untuk Kami cobai (uji) mereka dengannya. Dan karunia Rabb-mu adalah lebih baik dan lebih kekal." <QS.20:131>

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu, dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." <QS.21:35>

"... Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka." <QS.47:4>

(lihat catatan 43: "Ujian-Nya bagi orang beriman", mengenai iman adalah mampu melewati berbagai ujian-Nya)

Bahan pelajaran dan petunjuk bagi manusia, melalui ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis

"Sesungguhnya, Allah tiada segan membuat perumpamaan, berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin, bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb-mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah, kecuali orang-orang yang fasik," <QS.2:26>

"... Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia, supaya mereka mengambil pelajaran." <QS.2:221>

"Allah memberikan hikmah, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal." <QS.2:269>

"Dan inilah jalan Rabb-mu; (jalan) yang lurus (Islam). Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran."

<QS.6:126>

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira, sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab angin itu, pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." <QS.7:57>

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan, bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?" <QS.9:126>

"Sesungguhnya Rabb-kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat, kecuali setelah ada keijinan-Nya. Yang demikian itulah Allah, Rabb-kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran." <QS.10:3>

Bahan pelajaran dan petunjuk bagi manusia, melalui berbagai kitab dan nabi-Nya

"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kau mendapat petunjuk." <QS.2:53>

"Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb-mereka." <QS.6:154>

"Dan sesungguhnya, Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; (untuk) menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." <QS.7:52>

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil, sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk, serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa." <QS.5:46>

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran, tentang hal yang mereka perselisihkan itu, dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya, kepada jalan yang lurus." <QS.2:213>

"... Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu

(pelajaran), yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu menyombong?; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan, dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh." <QS.2:87>

"... Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb-kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal." <QS.3:7>

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk, serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.3:138>

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." <QS.7:2>

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (darinya)." <QS.7:3>

Mendukung jalannya kehidupan manusia di dunia

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.2:29>

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi, keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk, yang kamu sekali-kali bukan pemberi rejeki kepadanya." <QS.15:20>

"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan, dan menjadikan untukmu kapal, dan binatang ternak yang kamu tunggangi." <QS.43:12>

"Dan Dia menundukkan untukmu, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." <QS.45:13>

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu, apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia, ada yang membantah tentang (keesaan) Allah, tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." <QS.31:20>

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu, segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu; karena itu janganlah kamu (manusia) mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." <QS.2:22>

"Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan," <QS.71:19>

"supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas (jauh) di bumi itu." <QS.71:20>

"Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai, dan sebagiannya untuk kamu makan." <QS.40:79>

"Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu,

dan supaya kamu mencapai keperluan, yang tersimpan dalam hati, dengan mengendarainya. Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan dengan mengendarai bahtera." <QS.40:80>

"Yang menjadikan bumi untuk kamu, sebagai tempat menetap, dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu, supaya kamu mendapat petunjuk." <QS.43:10>

"Dan Yang menurunkan air dari langit, menurut kadar (yang diperlukan), lalu Kami hidupkan dengan air itu, negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." <QS.43:11>

"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan, dan menjadikan untukmu kapal, dan binatang ternak yang kamu tunggangi." <QS.43:12>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)." <QS.23:17>

"Dan kami turunkan air dari langit, menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya, Kami benar-benar berkuasa menghilangkan." <QS.23:18>

"Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak, dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan," <QS.23:19>

"dan pohon kayu (pada daerah saat) ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang (me)makan(nya)." <QS.23:20>

"Dan sesungguhnya, pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu, dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian darinya kamu makan," <QS.23:21>

"dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." <QS.23:22>

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rejeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu, supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai." <QS.14:32>

"dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang." <QS.14:33>

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungkannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." <QS.14:34>

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan." <QS.16:5>

"Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang, dan ketika kamu melepaskannya ke tempat

penggembalaan." <QS.16:6>

"Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri, yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang." <QS.16:7>

"dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan, apa yang kamu tidak ketahuinya." <QS.16:8>

"Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar)." <QS.16:9>

"Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu." <QS.16:10>

"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman: zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan." <QS.16:11>

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya." <QS.16:12>

"dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini, dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran." <QS.16:13>

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya (lautan itu), dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." <QS.16:14>

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi, supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan, agar kamu mendapat petunjuk," <QS.16:15>

"dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." <QS.16:16>

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu, sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." <QS.16:17>

"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.16:18>

7 > Sunatullah (Sunnah Allah)

- Mengenai Sunatullah (Sunnah Allah / hukum / aturan / ketentuan -Nya) yang ditetapkan sebelum penciptaan alam semesta, disebutkan:

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia

kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." <QS.13:39>

"Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." <QS.57:22>

"(Kami jelaskan yang demikian itu), supaya kamu jangan berduka-cita, terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira, terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong, lagi membanggakan diri." <QS.57:23>

- Mengenai segala suatu proses yang terjadi di alam semesta ini telah diatur dalam sunatullah yang tercatat pada kitab mulia (Lauh Mahfuzh) sebelum penciptaan alam semesta, disebutkan:

"Dan pada sisi Allah-lah, kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya, kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.6:59>

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rejekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.11:6>

- Mengenai Sunatullah (Sunnah Allah / hukum / aturan / ketentuan -Nya), disebutkan:

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." <QS.33:62>

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." <QS.6:96>

"dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." <QS.36:38>

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan (datangnya). Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." <QS.16:1>

"Dan memberinya rejeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." <QS.65:3>

- Mengenai penciptaan alam semesta yang mengikuti sunatullah (Sunnah Allah / aturan-Nya / ketentuan-Nya / ketetapan-Nya / kehendak-Nya), disebutkan:

"Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah". Lalu jadilah ia." <QS.2:117>

".... Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan, apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia." <QS.3:47>

".... Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi, dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.5:17>

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru," <QS.14:19>

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rejeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu, supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai." <QS.14:32>

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, adalah (ber)kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka, yang tidak ada keraguan padanya. Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki, kecuali kekafiran." <QS.17:99>

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya, dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki: Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.24:45>

"Dan Rabb-mu menciptakan, apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi, dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)." <QS.28:68>

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu), setelah keadaan lemah itu, menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) itu setelah kuat itu, lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa." <QS.30:54>

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya,

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.35:1>

"Dan di antara ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya), ialah menciptakan langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata, yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya, apabila dikehendaki-Nya." <QS.42:29>

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan, kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki, kepada siapa yang Dia kehendaki," <QS.42:49>

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka." <QS.76:28>

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.2:29>

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah menganiaya diri dalam bulan yang empat itu, dan perangilah musyrikin itu semuanya, sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." <QS.9:36>

9 > Awal penciptaan alam semesta secara lahiriah

- Mengenai bercampur-baurnya langit dan bumi pada awal penciptaan alam semesta, disebutkan:

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya (masing-masing dibentuk-Nya). Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?." <QS.21:30>

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh, supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka (gunung-gunung itu), dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka (mudah) mendapat petunjuk (ke berbagai negeri)." <QS.21:31>

"Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah), yang terdapat padanya." <QS.21:32>

"Dan Dia menciptakan di bumi itu, gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya, dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (bagi penghuninya), dalam empat masa. (Penjelasan ini sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." <QS.41:10>

"Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap (kabut), lalu Dia berkata kepadanya (langit) dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku (masing-masing dihadirkan atau dibentuk-Nya), dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."

<QS.41:11>

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa, dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang yang cemerlang, dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." <QS.41:12>

10 > Matahari sebagai sumber energi kehidupan di bumi

- Mengenai Matahari atau bintang-bintang yang memancarkan energi panas (sinar atau cahaya), disebutkan:

"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya, dan menjadikan matahari sebagai pelita." <QS.71:16>

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu, melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." <QS.10:5>

"Maha Suci Allah, yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang, dan Dia menjadikan juga padanya, matahari dan bulan yang bercahaya." <QS.25:61>

"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti, bagi orang yang ingin mengambil pelajaran, atau orang yang ingin bersyukur." <QS.25:62>

"dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh," <QS.78:12>

"dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)," <QS.78:13>

"dan Kami turunkan dari awan, air yang banyak tercurah," <QS.78:14>

"supaya Kami tumbuhkan dengan air itu, biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan," <QS.78:15>

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari," <QS.91:1>

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa, dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang yang cemerlang, dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." <QS.41:12>

"di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari, dan tidak pula dingin yang bersengatan." <QS.76:13>

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah timur), dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat, yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu," <QS.18:90>

"dan sesungguhnya, kamu tidak akan merasa dahaga, dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." <QS.20:119>

- Mengenai siklus peredaran Matahari, disebutkan:

"dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang." <QS.14:33>

"Matahari dan bulan (beredar), menurut perhitungan." <QS.55:5>

"Rabb yang memelihara kedua tempat terbit matahari, dan Rabb yang memelihara kedua tempat terbenamnya." <QS.55:17>

"Maka Aku bersumpah, dengan Rabb Yang Mengatur, tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa." <QS.70:40>

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya)." <QS.16:12>

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dan Dia tundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.31:29>

"Dia memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan, menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb-mu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan (langit). Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah, tiada mempunyai apa-apa, walaupun setipis kulit ari." <QS.35:13>

"dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." <QS.36:38>

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan, manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia (bulan) sebagai bentuk tandan yang tua." <QS.36:39>

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan, dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." <QS.36:40>

"Dia menciptakan langit dan bumi, dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang, dan menutupkan siang atas malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan, menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun." <QS.39:5>

"(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas." <QS.106:2>

- Mengenai siklus peredaran bintang bintang, disebutkan:

"dan bertasbihlah pada-Nya pada beberapa saat, di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)." <QS.52:49>

"Demi bintang, ketika terbenam," <QS.53:1>

"Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang." <QS.56:75>

"Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang," <QS.81:15>

"yang beredar dan terbenam," <QS.81:16>

- Mengenai penghidupan di bumi dan segala perbendaharaannya, disebutkan:

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami hadirkan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." <QS.7:10>

"Hai orang-orang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu, kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya, kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan." <QS.8:24>

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu, menurut ukuran." <QS.15:19>

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi, keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk, yang kamu sekali-kali bukan pemberi rejeki kepadanya." <QS.15:20>

"Dan tidak ada sesuatupun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya, melainkan dengan ukuran tertentu." <QS.15:21>

"Dan Allah, Dialah yang mengirirkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu, ke suatu negeri yang mati (kekeringan), lalu kami hidupkan bumi, setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." <QS.35:9>

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka, adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu, dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan." <QS.36:33>

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabb-mu. Kami telah menentukan antara mereka, penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka, atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabb-mu lebih baik, dari apa yang mereka kumpulkan." <QS.43:32>

11 > Ciptaan-Nya yang gaib dan yang nyata

- Mengenai ciptaan-Nya yang gaib dan yang nyata, disebutkan:

"Katakanlah: "ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu, tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya." <QS.39:46>

"Tiada sesuatupun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.27:75>

"Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Penyayang," <QS.32:6>

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya (sempurna), dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah." <QS.32:7>

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya (keturunan manusia), dari saripati air yang hina (air mani)." <QS.32:8>

12 > Unsur atau elemen paling dasar pembentuk alam semesta

- **Mengenai ruh sebagai elemen dasar makhluk hidup dan bersifat gaib, disebutkan:**

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya (Adam) telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu (para malaikat) kepadanya dengan bersujud." <QS.15:29>

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya (keturunan manusia), dari saripati air yang hina (air mani)." <QS.32:8>

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya, ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." <QS.32:9>

"dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya, sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat Rabb-nya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." <QS.66:12>

"dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril, ruh yang dapat dipercaya)," <QS.26:193>

- **Mengenai atom sebagai elemen dasar benda mati dan bersifat nyata, disebutkan:**

(lihat "Tabel 1: Susunan berkala unsur-unsur kimia (atom-atom) ")

13 > Atom atau biji zarah sebagai benda terkecil

- **Mengenai biji zarah sebagai benda terkecil yang dikenal pada jaman Nabi, disebutkan:**

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.10:61>

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Rabb-ku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarah-pun, yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)," <QS.34:3>

"Katakanlah: "Serulah mereka, yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah-pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun, dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka, yang menjadi pembantu bagi-Nya." <QS.34:22>

14 > Penciptaan ruh dari energi

- **Mengenai pemakaian istilah "api", juga sebagai tenaga, panas, semangat,**

nafsu atau energi, disebutkan:

"Demi kuda perang yang berlari kencang, dengan terengah-engah," <QS.100:1>

"dan kuda yang mencetuskan api, dengan pukulan (kuku kakinya)," <QS.100:2>

"dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi," <QS.100:3>

"maka ia menerbangkan debu," <QS.100:4>

"dan laut yang di dalam tanahnya ada api (magma dalam perut bumi)," <QS.52:6>

"dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.9:15>

"... dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya)", jikalau mereka mengetahui." <QS.9:81>

- **Mengenai pemakaian istilah "cahaya", juga sebagai sinar atau petunjuk, disebutkan:**

"Maka sesungguhnya, Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja," <QS.84:16>

"(yaitu) bintang yang cahayanya menembus," <QS.86:3>

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari," <QS.91:1>

"Maha Suci Allah, yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang, dan Dia menjadikan juga padanya, matahari dan bulan yang bercahaya." <QS.25:61>

"dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan ijin-Nya, dan untuk jadi cahaya yang menerangi." <QS.33:46>

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya, (untuk) menerima agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Rabb-nya, (sama dengan orang yang membatu hatinya). Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." <QS.39:22>

- **Mengenai "bahan" penciptaan para makhluk gaib atau ruh, disebutkan:**

"Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu". Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." <QS.7:12>

"Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." <QS.38:76>

"Dan Kami telah menciptakan jin, sebelum (Adam), dari api yang sangat panas." <QS.15:27>

"Dia menciptakan jin dari nyala api." <QS.55:15>

15 > Pentingnya mensucikan ruh

- **Mengenai pentingnya mensucikan diri (ruh, jiwa, dsb), disebutkan:**

Pensucian diri pada manusia umumnya

"dan (Demi) jiwa, serta penyempurnaannya (ciptaannya)," <QS.91:7>

"maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu, kefasikan dan ketaqwaan," <QS.91:8>

"sesungguhnya beruntunglah, orang yang mensucikan jiwa itu," <QS.91:9>

"dan sesungguhnya, merugilah orang yang mengotorinya." <QS.91:10>

"... Sesungguhnya, Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." <QS.2:222>

"Ya Rabb-kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah, serta mensucikan mereka. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.2:129>

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu, apa yang belum kamu ketahui." <QS.2:151>

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka, Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," <QS.62:2>

"Dan orang-orang yang berdosa, tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya, memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya, yang dapat kamu beri peringatan, hanya orang-orang yang takut kepada azab Rabb-nya, (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya, dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali(mu)." <QS.35:18>

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.9:103>

"Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih." <QS.9:108>

"(yaitu) surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." <QS.20:76>

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)," <QS.87:14>

"dan dia ingat nama Rabb-nya, lalu dia shalat." <QS.87:15>

"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan, bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur." <QS.35:10>

Pensucian diri pada para utusan-Nya

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Yakub, yang mempunyai perbuatan-perbuatan (karya-karya) yang besar, dan ilmu-ilmu yang tinggi." <QS.38:45>

"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka, dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." <QS.38:46>

"Dan sesungguhnya, mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik." <QS.38:47>

- Mengenai dipertemukan-Nya semua ruh (atau jiwa) di hadapan-Nya di Hari Kiamat, disebutkan:

"Pada hari (Hari Kiamat), ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi ijin kepadanya, oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." <QS.78:38>

"dan apabila ruh-ruh dipertemukan (di Hari Kiamat)," <QS.81:7>

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu itu, melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.31:28>

"Allah memegang jiwa ketika matinya, dan (memegang) jiwa yang belum mati di waktu tidurnya; maka la tahanlah jiwa yang telah ia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan (Hari Kiamat). Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi kaum yang berpikir." <QS.39:42>

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." <QS.39:68>

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing); dan datangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." <QS.39:69>

"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa, (balasan atas) apa yang telah dikerjakannya, dan Dia lebih mengetahui, apa yang mereka kerjakan." <QS.39:70>

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan, dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya." <QS.40:17>

"dan apabila neraka jahim dinyalakan," <QS.81:12>

"dan apabila surga didekatkan," <QS.81:13>

"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui, apa yang telah dikerjakannya." <QS.81:14>

"dan apabila kuburan-kuburan dibongkar," <QS.82:4>

"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui, apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." <QS.82:5>

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dariku (bahwa ada jiwa yang dapat menerima petunjuk, dan ada yang tidak); "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." <QS.32:13>

16 > Kesamaan dan perbedaan dasar setiap anak manusia

- Mengenai kesamaan dasar setiap anak manusia (suci murni dan tanpa dosa), disebutkan:

"Dan sesungguhnya, telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna, atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." <QS.17:70>

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabb-mu". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb-kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu), agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)"." <QS.7:172>

"atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah, sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan, yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami, karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu." <QS.7:173>

"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." <QS.7:174>

"Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang utusan Rabb-mu, untuk memberimu (Maryam) seorang anak laki-laki yang suci." <QS.19:19>

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." <QS.18:74>

- Mengenai tidak adanya dosa turunan, atau tidak ada seseorang yang menanggung dosa orang lain, disebutkan:

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya," <QS.74:38>

"Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab, terhadap apa yang kamu sembah," <QS.43:26>

"tetapi (aku menyembah Rabb) Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." <QS.43:27>

"Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang

kita perbuat, dan kami tidak akan ditanya (pula), tentang apa yang kamu perbuat." <QS.34:25>

"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya, dan bagimu apa yang telah kamu usahakan, dan kamu tidak dimintai pertanggung-jawaban, tentang apa yang telah mereka kerjakan." <QS.2:134> dan <QS.2:141>

"Dan tidak ada pertanggung-jawab sedikitpun atas orang-orang yang bertaqwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan, agar mereka bertaqwa." <QS.6:69>

"Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab, terhadap apa yang kamu kerjakan." <QS.26:216>

"Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shaleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)," <QS.30:44>

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya, dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali, bukanlah orang yang bertanggung-jawab terhadap mereka." <QS.39:41>

- Mengenai anak orang kafir yang mengikuti kekafiran orang-tuanya, disebutkan:

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikitpun. Dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." <QS.3:116>

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka," <QS.3:10>

- Mengenai berbagai hal lain menyangkut anak manusia, disebutkan:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka kuatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." <QS.4:9>

"Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka, dan apa yang mereka ada-adakan." <QS.6:137>

"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan, lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rejeikkan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." <QS.6:140>

"Katakanlah: "Marilah kubacakan, apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabb-

mu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu, karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rejeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya, maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa, yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabb-mu kepadamu, supaya kamu memahaminya(nya)." <QS.6:151>

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." <QS.7:26>

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya, untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu, dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu, pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." <QS.7:27>

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya. Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.7:28>

"Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah, dari apa yang mereka persekutukan." <QS.7:190>

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya, di sisi Allah-lah pahala yang besar." <QS.8:28> dan <QS.64:15>

"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia, dengan harta dan anak-anak itu, dan agar melayang nyawa mereka, dalam keadaan kafir." <QS.9:85> dan <QS.9:55> dan <QS.18:46>

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu, karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rejeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." <QS.17:31>

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka, (yang) mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan (pertemuan) anak cucu mereka, dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya, (sewaktu di dunia)." <QS.52:21>

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." <QS.60:3>

- Mengenai perlunya kesabaran atas ujian-Nya bagi tiap manusia, disebutkan:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira, kepada orang-orang yang sabar," <QS.2:155>

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun"." <QS.2:156>

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya, Allah beserta orang-orang yang sabar." <QS.2:153>

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya, yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," <QS.2:45>

"(yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Rabb-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." <QS.2:46>

"...., dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." <QS.2:177>

"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shaleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." <QS.11:11>

"Apa yang dari sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar, dengan pahala yang lebih baik, dari apa yang telah mereka kerjakan." <QS.16:96>

".... Dan berilah khabar gembira, kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)," <QS.22:34>

"(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar, terhadap apa yang menimpa mereka," <QS.22:35>

"Mereka itulah orang yang dibalasi, dengan martabat yang tinggi (dalam surga), karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat (dari para malaikat) di dalamnya," <QS.25:75>

"Hai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya, yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." <QS.31:17>

17 > Akal makhluk-makhluk-Nya

- Mengenai makhluk-makhluk-Nya yang memiliki akal, disebutkan:

"Allah memberikan hikmah, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal." <QS.2:269>

".... Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb-kami". Dan tidak dapat

mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal." <QS.3:7>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal," <QS.3:190>

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan"." <QS.5:100>

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." <QS.12:111>

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," <QS.53:4>

"yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya)," <QS.53:5>

"yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli." <QS.53:6>

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: `Sesungguhnya kami telah mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an yang menakjubkan," <QS.72:1>

"(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami (jin) beriman kepadanya (Al-Qur'an). Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Rabb-kami," <QS.72:2>

"dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Rabb-kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak." <QS.72:3>

"Dan bahwasanya, orang yang kurang akal dari kami dahulu (jin), selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah," <QS.72:4>

18 > Nafsu makhluk-makhluk-Nya

- Mengenai nafsu atau keinginan manusia sebagai ilah, disebutkan:

"Terangkanlah kepada-Ku, tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya. Maka apakah kamu (Muhammad) dapat menjadi pemelihara atasnya?," <QS.25:43>

"Maka pernahkah kamu melihat, orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk, setelah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." <QS.45:23>

- Mengenai nafsu atau keinginan manusia yang membawa kebinasaan, disebutkan:

"Maka sekali-kali, janganlah kamu dipalingkan darinya (hari kiamat), oleh yang tidak beriman kepadanya, dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang

menyebabkan kamu binasa"." <QS.20:16>

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka (kaum kafir Quraisy), pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka (nabi dari kalangan mereka, Muhammad), tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu." <QS.23:71>

- Mengenai nafsu atau keinginan manusia yang benar dan dikendalikan, disebutkan:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabb-ku. Sesungguhnya Rabb-ku Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.12:53>

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya, Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh." <QS.3:39>

".... Dan janganlah kamu memakan harta anak yatim, lebih dari batas kepatutan, dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya), sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri, (dari memakan harta anak yatim itu), dan" <QS.4:6>

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." <QS.79:40>

- Mengenai nafsu atau keinginan manusia bertentangan dengan kebenaran-Nya, disebutkan:

".... Dan sesungguhnya, jika kamu mengikuti keinginan mereka, setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu, termasuk golongan orang-orang yang zalim." <QS.2:145>

"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." <QS.4:27>

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah (sehingga orang yang mengajak untuk berpaling itu memiliki keterbatasan)." <QS.4:28>

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, seorang rasulpun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat untuk mengetahui kebenaran-Nya); syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu, (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya (menguatkan keyakinan para rasul atau nabi itu). Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana," <QS.22:52>

"Tetapi orang-orang yang zalim, mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan

Allah?. Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun." <QS.30:29>

"Maka apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan, yang datang dari Rabb-nya, sama dengan orang yang (syaitan) menjadikan mereka memandangi baik, perbuatannya yang buruk itu, dan mengikuti hawa nafsunya." <QS.47:14>

"dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka, menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu, dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika" <QS.5:49>

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"." <QS.5:77>

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah ilah-ilah yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku, jika berbuat demikian, dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk"." <QS.6:56>

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." <QS.13:37>

"Dan bersabarlah kamu, bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari, dengan mengharap keredhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang, yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." <QS.18:28>

- Mengenai nafsu atau keinginan manusia dalam membunuh, disebutkan:

".... Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran), yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu menyombong?; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan, dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh." <QS.2:87>

"Sesungguhnya, Kami telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh." <QS.5:70>

"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi." <QS.5:30>

- Mengenai nafsu atau keinginan manusia dalam menghukum, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, aku berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu, dari keinginanmu merajamku," <QS.44:20>

- Mengenai nafsu atau keinginan manusia dalam hal birahi, disebutkan:

"Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu, bahwa kami (kaum Luth) tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu; dan sesungguhnya, kamu tentu mengetahui, apa yang sebenarnya kami kehendaki"." <QS.11:79>

"Sesungguhnya kamu (kaum Luth) mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." <QS.7:81>

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara, sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik," <QS.33:32>

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa, bercampur dengan istri-istri kamu, mereka itu adalah pakaian, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka, dan carilah" <QS.2:187>

19 > Tubuh wadah makhluk-Nya

- Mengenai berbagai bentuk tubuh wadah, disebutkan:

"Musa berkata: "Rabb-kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap (makhluk), sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk"." <QS.20:50>

"Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan" <QS.6:141>

- Mengenai proses awal penciptaan manusia, disebutkan:

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya, ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." <QS.32:9>

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." <QS.15:28>

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." <QS.15:29>

"(Ingatlah), ketika Rabb-mu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." <QS.38:71>

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya, dan Kutipkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya"." <QS.38:72>

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk

tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka merekapun bersujud, kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." <QS.7:11>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." <QS.15:26>

"Dan Kami telah menciptakan jin, sebelum (Adam), dari api yang sangat panas." <QS.15:27>

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." <QS.15:28>

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud." <QS.15:29>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." <QS.23:12>

"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani, (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." <QS.23:13>

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." <QS.23:14>

"Kemudian, setelah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati." <QS.23:15>

- Mengenai proses perubahan tubuh wadah manusia, disebutkan:

"Dialah yang membentuk (tubuh) kamu dalam rahim, sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada lillah (yang berhak disembah), melainkan Dia, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.3:6>

"Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang," <QS.82:7>

"dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu." <QS.82:8>

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar, Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya-lah kembali(mu)." <QS.64:3>

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia, dalam bentuk yang sebaik-baiknya." <QS.95:4>

"Allah-lah yang menjadikan bumi bagi kamu, (sebagai) tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu, lalu membungkus rupamu, serta memberi rejeki, dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah Rabb-mu, Maha Agung Allah, Rabb semesta alam." <QS.40:64>

"Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka, apabila Kami menghendaki, Kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka." <QS.76:28>

"... Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya, Allah telah memilihnya menjadi

rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya, lagi Maha Mengetahui." <QS.2:247>

"Dan tidaklah Kami jadikan mereka (para rasul-Nya), (memiliki) tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal." <QS.21:8>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menguji Sulaiman, dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya, sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat." <QS.38:34>

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." <QS.29:57>

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui, apa yang dihancurkan oleh bumi, dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat)." <QS.50:4>

- Mengenai proses perubahan tubuh wadah manusia secara keseluruhan, disebutkan:

"Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya, Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya, dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu, dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan, dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun, yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering (pada awalnya), kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduylah bumi itu, dan suburlah (tanahnya), dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." <QS.22:5>

20 > Berinteraksi langsung dengan ruh-ruh

- Mengenai interaksi langsung nabi Muhammad saw dengan malaikat Jibril, disebutkan:

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," <QS.53:4>

"yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (hujahnya)," <QS.53:5>

"yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli." <QS.53:6>

"sedang dia berada di ufuk yang tinggi." <QS.53:7>

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi," <QS.53:8>

"maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak), dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." <QS.53:9>

"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad), apa yang telah Allah wahyukan." <QS.53:10>

"Hatinya tidak mendustakan, apa yang telah dilihatnya." <QS.53:11>

"Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya, tentang apa yang telah dilihatnya." <QS.53:12>

"Dan sesungguhnya, Muhammad (juga) telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." <QS.53:13>

"(yaitu) di Sidratil Muntaha." <QS.53:14>

"Dan sesungguhnya, Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang." <QS.81:23>

- Mengenai berbagai interaksi langsung lainnya dengan ruh-ruh makhluk gaib, disebutkan:

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya, Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang shaleh." <QS.3:39>

"... Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mu'jizat, serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus (Jibril). Dan" <QS.2:253>

"Dan (ingatlah), ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)." <QS.3:42>

"maka ia (Maryam) mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya, yang menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." <QS.19:17>

"Dan sesungguhnya, utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa khabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah". Maka tidak lama kemudian, Ibrahim menyuruhkan daging anak sapi yang dipanggang." <QS.11:69>

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung, dan kami diberi segala sesuatu (kekayaan). Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata." <QS.27:16>

"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)." <QS.27:17>

- Mengenai para makhluk gaib sebagai "teman", disebutkan:

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka, karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Dan barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu teman yang seburuk-buruknya." <QS.4:38>

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami hadirkan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." <QS.43:36>

"Dan sesungguhnya, syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, dan mereka menyangka, bahwa mereka mendapat petunjuk."

<QS.43:37>

"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat), dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu (syaitan), seperti jarak antara masyrik dan maghrib (sangat jauh)"; maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)." <QS.43:38>

"dan aku (syaitan) benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya, ia menderita kerugian yang nyata." <QS.4:119>

"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka, selain daripada tipuan belaka." <QS.4:120>

21 > Tugas-tugas makhluk ciptaan-Nya

- Mengenai tugas manusia sebagai khalifah-Nya, disebutkan:

"Ingatlah, ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih, dengan memuji Engkau, dan mensucikan Engkau". Rabb berfirman: "Sesungguhnya, Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.2:30>

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya (akan) menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu, tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabb-nya dan, kekafiran orang-orang yang kafir itu, tidak lain hanyalah akan menambah kerugian (diri) mereka belaka." <QS.35:39>

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah, akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." <QS.38:26>

- Mengenai tugas manusia sebagai utusan-Nya, disebutkan:

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman, sehingga diberikan kepada kami, yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan disisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu-daya." <QS.6:124>

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian (siksa), yang Kami ancamkan kepada mereka, atau Kami wafatkan kamu, (hal itu tidak penting bagimu), karena

sesungguhnya, tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka." <QS.13:40>

"Dan (Ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabb-nya, dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya, Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." <QS.2:124>

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya, daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." <QS.4:125>

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." <QS.4:79>

- Mengenai tugas semua ciptaan-Nya lainnya untuk pengajaran (rahmat-Nya) dan ujian-Nya bagi manusia, disebutkan:

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (manusia), dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.2:29>

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu (manusia), dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu, segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." <QS.2:22>

"Lalu keduanya (Adam dan Hawa) digelincirkan oleh syaitan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu!. Sebagian kamu (manusia) menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." <QS.2:36>

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya, Allah adalah musuh orang-orang yang kafir." <QS.2:98>

"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan, bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.2:66>

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." <QS.67:15>

- Mengenai tugas para makhluk gaib, disebutkan:

(lihat catatan 26: "Para makhluk gaib dan tugas-tugasnya")

- Mengenai sangat pentingnya air bagi kehidupan, disebutkan:

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushaharah; dan adalah Rabb-mu Maha Kuasa." <QS.25:54>

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang melata di atas perutnya, dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki: Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.24:45>

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu, segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu; karena itu janganlah kamu (manusia) mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." <QS.2:22>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu, Dia hidupan bumi, setelah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya." <QS.2:164>

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu, segala macam tumbuh-tumbuhan, maka ..." <QS.6:99>

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rejeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu, supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai." <QS.14:32>

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." <QS.27:60>

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu dapat melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi, supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang-biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya, segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik." <QS.31:10>

"Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu." <QS.16:10>

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan

sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." <QS.15:22>

23 > Beberapa surat dan ayat Al-Qur'an tentang proses penciptaan manusia

- Mengenai Beberapa ayat Al-Qur'an tentang proses penciptaan Adam dan Hawa, disebutkan:

Surat Al-Baqarah ayat 29 s/d 38 (QS.2:29 s/d 38)

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.2:29>

"Ingatlah, ketika Rabb-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih, dengan memuji Engkau, dan mensucikan Engkau". Rabb berfirman: "Sesungguhnya, Aku mengetahui, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.2:30>

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika memang kamu orang yang benar!". <QS.2:31>

"Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui, selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.2:32>

"Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah telah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya, Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui, apa yang kamu lahirkan, dan apa yang kamu sembunyikan?". <QS.2:33>

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka, kecuali iblis; ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." <QS.2:34>

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak, lagi baik, di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim." <QS.2:35>

"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman: "Turunlah kamu!. Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". <QS.2:36>

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Rabb-nya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya, Allah Maha Penerima taubat, lagi Maha Penyayang." <QS.2:37>

"Kami berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu!. Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekuatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati". <QS.2:38>

Surat Al-Hijr ayat 26 s/d 43 (QS.15:26 s/d 43)

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat

kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." <QS.15:26>

"Dan Kami telah menciptakan jin, sebelum (Adam), dari api yang sangat panas." <QS.15:27>

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." <QS.15:28>

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud." <QS.15:29>

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama." <QS.15:30>

"kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu." <QS.15:31>

"Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?". <QS.15:32>

"Berkata iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia, yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". <QS.15:33>

"Allah berfirman: "Keluirlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk." <QS.15:34>

"dan sesungguhnya, kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat". <QS.15:35>

"Berkata iblis: "Ya Rabb-ku, (kalau begitu), maka beri tangguhlah kepadaku, sampai hari (manusia) dibangkitkan". <QS.15:36>

"Allah berfirman: "(Kalau begitu), maka sesungguhnya, kamu termasuk orang yang diberi tangguh." <QS.15:37>

"sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan". <QS.15:38>

"Iblis berkata: "Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan, bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya." <QS.15:39>

"kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". <QS.15:40>

"Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Aku-lah (menjaganya)." <QS.15:41>

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." <QS.15:42>

"Dan sesungguhnya, Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya." <QS.15:43>

Surat Al-A'raaf ayat 10 s/d 25 (QS.7:10 s/d 25)

"Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami hadirkan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur." <QS.7:10>

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka merekapun bersujud, kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." <QS.7:11>

"Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu". Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau

ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". <QS.7:12>
 "Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina". <QS.7:13>
 "Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan". <QS.7:14>
 "Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh". <QS.7:15>
 "Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus." <QS.7:16>
 "kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)". <QS.7:17>
 "Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina, lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semua". <QS.7:18>
 "Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan istrimu di surga, serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim". <QS.7:19>
 "Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya, untuk menampakkan kepada keduanya, apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya, dan syaitan berkata: "Rabb-kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat, atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)". <QS.7:20>
 "Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya: "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". <QS.7:21>
 "Maka syaitan membujuk keduanya (untuk makan memakan buah itu) dengan tipu-daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah baginya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupi dengan daun-daun surga. Kemudian Rabb-mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua". <QS.7:22>
 "Keduanya berkata: "Ya Rabb-kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi". <QS.7:23>
 "Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". <QS.7:24>
 "Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." <QS.7:25>

Surat Thaha ayat 116 s/d 123 (QS.20:116 s/d 123)

"Dan (ingatlah), ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka mereka sujud, kecuali iblis. Ia membangkang." <QS.20:116>
 "Maka Kami berkata: "Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu

dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampaikan ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka." <QS.20:117>
 "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya, dan tidak akan telanjang." <QS.20:118>
 "dan sesungguhnya, kamu tidak akan merasa dahaga, dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya". <QS.20:119>
 "Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu, pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa." <QS.20:120>
 "Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakahlah Adam kepada Rabb, dan sesatlah ia." <QS.20:121>
 "Kemudian Rabb-nya memilihnya (menjadi utusan-Nya), maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." <QS.20:122>
 "Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka." <QS.20:123>

Surat Shaad ayat 71 s/d 83 (QS.38:71 s/d 83)

"(Ingatlah), ketika Rabb-mu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah." <QS.38:71>
 "Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya, dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya." <QS.38:72>
 "Lalu seluruh malaikat-malaikat itu sujud semuanya." <QS.38:73>
 "Kecuali iblis; dia menyombongkan diri, dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir." <QS.38:74>
 "Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada, yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri, ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". <QS.38:75>
 "Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". <QS.38:76>
 "Allah berfirman: "Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang diusir." <QS.38:77>
 "Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu, sampai hari pembalasan". <QS.38:78>
 "Iblis berkata: "Ya Rabb-ku, beri tangguhlah aku, sampai hari mereka dibangkitkan". <QS.38:79>
 "Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh." <QS.38:80>
 "sampai kepada hari, yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)". <QS.38:81>
 "Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya." <QS.38:82>
 "kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka". <QS.38:83>

- **Mengenai diciptakan-Nya Hawa dari Adam, disebutkan:**

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu, yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam), dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan" <QS.4:1>

"Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan darinya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya mengandung kandungan yang ringan, dan" <QS.7:189>

- **Mengenai saat ditiupkan-Nya ruh kepada benih tubuh manusia, disebutkan:**

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya (Adam), dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu (para malaikat) tersungkur dengan sujud kepadanya." <QS.38:72>

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya (Adam), dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu (para malaikat) kepadanya dengan bersujud." <QS.15:29>

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya (sebagai) tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." <QS.21:91>

"dan Maryam puteri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya, sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia" <QS.66:12>

- **Mengenai penciptaan manusia pertama (Adam) dari tanah (dari saripati dalam tanah), sedang manusia selanjutnya dari air mani (dari saripati dalam makanan), disebutkan:**

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya (sempurna), dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah." <QS.32:7>

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya (keturunan manusia), dari saripati air yang hina (air mani)." <QS.32:8>

"Kemudian Dia menyempurnakan (bentuk kejadiannya) dan meniupkan ke dalam (benih janin)nya, ruh (ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." <QS.32:9>

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan" <QS.7:172>

"Dia diciptakan dari air yang terpancar (air mani)," <QS.86:6>

"yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki, dan tulang dada perempuan." <QS.86:7>

- **Mengenai urutan penciptaan manusia, yaitu tanah, air mani, ditiupkan-Nya ruh, segumpal darah, dsb, disebutkan:**

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah." <QS.23:12>

"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani, (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." <QS.23:13>

"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu

Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik." <QS.23:14>

"Kemudian, setelah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati." <QS.23:15>

"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan di hari kiamat." <QS.23:16>

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung, dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan pengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (telah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." <QS.35:11>

"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, setelah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup), supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan, sebelum itu. (Kami perbuat demikian), supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan, dan supaya kamu memahami(nya)." <QS.40:67>

"Kawannya (yang Mukmin) berkata kepadanya, ketika dia sedang bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (Rabb) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?." <QS.18:37>

"Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya, Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya, dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu, dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan, dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun, yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering pada awalnya, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu, dan suburlah tanahnya, dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." <QS.22:5>

".... Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu, seperti ketika Dia menjadikan kamu dari tanah, dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa." <QS.53:32>

"Bukankah dia dahulu dari setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)," <QS.75:37>

"kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan

menyempurnakannya," <QS.75:38>

"lalu Allah menjadikan darinya sepasang: laki-laki dan perempuan." <QS.75:39>

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (air mani)," <QS.77:20>

"kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)," <QS.77:21>

"sampai waktu yang ditentukan," <QS.77:22>

"lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan." <QS.77:23>

- Mengenai jenis tanah untuk penciptaan manusia, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." <QS.15:26>

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." <QS.15:28>

"Berkata iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia, yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." <QS.15:33>

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering, seperti tembikar," <QS.55:14>

- Mengenai siklus penciptaan manusia dari tanah dan kembali ke tanah, dst, disebutkan:

"Dia mengeluarkan (menjadikan) yang hidup dari yang mati (ditiupkan-Nya ruh), dan mengeluarkan (menjadikan) yang mati dari yang hidup (diangkat-Nya ruh), dan menghidupkan bumi setelah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." <QS.30:19>

"Engkau masukkan malam ke dalam siang, dan Engkau masukkan siang kepada malam. Engkau keluarkan (menjadikan) yang hidup dari yang mati (ditiupkan-Nya ruh), dan Engkau keluarkan (menjadikan) yang mati dari yang hidup (diangkat-Nya ruh). Dan Engkau beri rejeki, siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." <QS.3:27>

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan (menjadikan) yang hidup dari yang mati (ditiupkan-Nya ruh) dan yang mengeluarkan (menjadikan) yang mati dari yang hidup (diangkat-Nya ruh). Demikian ialah (sifat) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling." <QS.6:95>

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rejeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (memberi) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan (menjadikan) yang hidup dari yang mati (ditiupkan-Nya ruh) dan yang mengeluarkan (menjadikan) yang mati dari yang hidup (diangkat-Nya ruh), dan siapakah yang mengatur segala urusan". Maka mereka menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?" <QS.10:31>

"Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya kembali (berkembang-biak, menghidupkan dan mematikan)" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan

makhluk, kemudian mengulanginya kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (menyembah ilah selain Allah)." <QS.10:34>

"Atau siapakah yang menciptakan (makhluk), kemudian mengulanginya (berkembang-biak, menghidupkan dan mematikan), dan siapa (pula) yang memberikan rejeki kepadamu dari langit dan bumi; Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang-orang yang benar." <QS.27:64>

"Hanya kepada-Nya-lah kamu semua akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya, kemudian mengulanginya kembali (berkembang-biak, menghidupkan dan mematikan), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman, dan yang mengerjakan amal shaleh dengan adil. Dan untuk orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas, dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka." <QS.10:4>

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bagaimana Allah menciptakan (makhluk) dari permulaannya (awal proses kelahiran makhluk), kemudian mengulanginya (menciptakan anak keturunan lainnya). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah." <QS.29:19>

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (makhluk) dari permulaannya (awal proses kelahiran makhluk), kemudian Allah menjadikannya sekali lagi (menciptakan anak keturunan lainnya). Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.29:20>

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu (menghidupkan manusia), dan kepadanya (bumi) Kami akan mengembalikan kamu (ke dalam tanah, mematikan), dan darinya (tanah), Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain (menghidupkan generasi manusia berikutnya)." <QS.20:55>

"Dan Allah menumbuhkan kamu (menghidupkan manusia) dari tanah, dengan sebaik-baiknya," <QS.71:17>

"kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah (mematikan), dan mengeluarkan (menghidupkan) kamu dengan sebenar-benarnya." <QS.71:18>

"Dan Dialah yang menciptakan (makhluk) dari permulaan (awal proses kelahiran makhluk), kemudian mengembalikannya kembali (ke dalam tanah, mematikan). Dan menghidupkannya kembali (menghidupkan generasi manusia berikutnya) itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.30:27>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah (penciptaan Adam dan Hawa), kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang-biak (penciptaan anak-anak Adam)." <QS.30:20>

"Dan bukankah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu, berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang telah hancur itu (menciptakan generasi manusia berikutnya)? Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta, lagi Maha Mengetahui." <QS.36:81>

- Mengenai penciptaan Nabi Isa as sama dengan penciptaan Nabi Adam as, disebutkan:

"Sesungguhnya, misal (kejadian) 'Isa di sisi Allah, adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia." <QS.3:59>

25 > **Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat**

- **Mengenai kehidupan akhirat (batiniah) dan dunia (lahiriah) yang berjalan paralel dan bersamaan, yang bisa dibangun bersamaan pula, namun kehidupan akhirat yang lebih penting dan kekal, disebutkan:**

Kehidupan akhirat yang kekal

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan (dunia) ini hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya, akhirat itulah negeri yang kekal." <QS.40:39>

"Tetapi kamu (berlaku) kafir, memilih kehidupan duniawi." <QS.87:16>

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." <QS.87:17>

"Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas, dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Rabb-nya. Dan sesungguhnya, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." <QS.20:127>

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur'an), serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." <QS.30:16>

Kehidupan akhirat adalah kehidupan batiniah tiap ruh manusia

"Mereka hanya mengetahui (hal) yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat (atau kehidupan batiniah ruh) adalah lalai." <QS.30:7>

".... Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia, dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka (hal-hal duniawi yang kamu kehendaki itu), untuk menguji kamu; dan sesungguhnya, Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman." <QS.3:152>

"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami hadirkan antara kamu, orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; suatu dinding yang tertutup," <QS.17:45>

"dan Kami hadirkan penutup di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut (kata) Rabb-mu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang, karena bencinya." <QS.17:46>

"Dan carilah, pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (segi) duniawi, dan berbuat baiklah, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." <QS.28:77>

"Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu, khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar." <QS.2:94>

"Dan sesungguhnya, iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman." <QS.34:20>

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah, agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman, kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." <QS.34:21>

Menukar kehidupan dunia dengan akhirat (atau sebaliknya)

"Itulah orang-orang yang membeli (menukar) kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan ditinggalkan siksa mereka, dan mereka tidak akan ditolong." <QS.2:86>

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, (dengan) berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." <QS.4:74>

Surga dan Neraka selama dalam kehidupan dunia

"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu-daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk." <QS.40:45>

"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya, ke dalam azab yang sangat keras." <QS.40:46>

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu, kaum yang dimurkai Allah, sesungguhnya mereka telah putus-asa (siksaan batin) terhadap negeri akhirat, sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur, berputus-asa." <QS.60:13>

Beriman kepada kehidupan akhirat

"Dan sesungguhnya, kamu (Muhammad) benar-benar menyeru mereka, kepada jalan yang lurus." <QS.23:73>

"Dan sesungguhnya, orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)." <QS.23:74>

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa," <QS.2:2>

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rejeki, yang Kami anugerahkan kepada mereka," <QS.2:3>

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an), yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." <QS.2:4>

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung." <QS.2:5>

"Thaa Siin. (Surat) ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan," <QS.27:1>

"untuk menjadi petunjuk dan berita gembira, bagi orang-orang yang beriman," <QS.27:2>

"(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat." <QS.27:3>

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimiran (dalam kesesatan)." <QS.27:4>

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang buruk (di dunia), dan mereka di akhirat, adalah orang-orang yang paling merugi." <QS.27:5>

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." <QS.16:60>

"Apakah dia (orang kafir) mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, ataukah ada padanya penyakit gila?. (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." <QS.34:8>

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu, dengan nama perempuan." <QS.53:27>

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun (sebagai bukti) terhadap (suatu) kebenaran." <QS.53:28>

Melalaikan kehidupan akhirat

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat ia akan lebih buta dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." <QS.17:72>

"Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya, mereka mencintai kehidupan dunia lebih dari akhirat, dan bahwasanya Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." <QS.16:107>

"Mereka itulah orang-orang yang hati, pendengaran dan penglihatannya telah dikunci-mati oleh Allah, dan mereka itulah orang-orang yang lalai." <QS.16:108>

"Sekali-kali janganlah demikian (seperti berikut ini). Sebenarnya kamu (manusia) mencintai kehidupan dunia," <QS.75:20>

"dan meninggalkan (kehidupan) akhirat." <QS.75:21>

"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya (tidak dapat memahaminya)." <QS.27:66>

"(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, dan menginginkan, agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat." <QS.7:45>

"Sesungguhnya orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu. Dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami," <QS.10:7>

Memilih kehidupan dunia dan akhirat

"(yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia, daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, dan menginginkan, agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh." <QS.14:3>

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati, melainkan dengan ijin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." <QS.3:145>

"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja, (maka ia merugi), karena disisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.4:134>

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya, dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia. Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia, dan tidak ada baginya suatu bagianpun di akhirat." <QS.42:20>

".... Maka di antara manusia ada orang yang berdo'a: "Ya Rabb-kami, berilah kami kebaikan di dunia", dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat." <QS.2:200>

"Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Rabb-kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". <QS.2:201>

"Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian, dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya." <QS.2:202>

"Dan jika kamu sekalian menghendaki (keredhaan) Allah dan Rasul-Nya, serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa, yang yang berbuat baik di antaramu, pahala yang besar." <QS.33:29>

Pentingnya membangun atau memakmurkan kehidupan akhirat

"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertaqwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Rabb-mu". Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya, kampung akhirat adalah lebih baik, dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertaqwa," <QS.16:30>

".... Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertaqwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti." <QS.7:169>

".... Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." <QS.4:77>

".... Maka jika mereka (orang-orang munafik) bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi." <QS.9:74>

"Dan orang-orang yang berhijrah, karena Allah, setelah mereka dianiaya, pasti

Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya, pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui." <QS.16:41>

"(yaitu) orang-orang yang sabar, dan hanya kepada Rabb saja, mereka bertawakal." <QS.16:42>

"Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat, dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah Mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." <QS.17:19>

"Perhatikanlah, bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." <QS.17:21>

"Kami-lah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh, apa yang kamu inginkan, dan memperoleh (pula) di dalamnya, apa yang kamu minta." <QS.41:31>

"Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.41:32>

Kehidupan dunia hanyalah permainan (tempat ujian bagi manusia)

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, melainkan senda-gurau dan main-main. Dan sesungguhnya, akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui." <QS.29:64>

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda-gurau. Dan jika kamu beriman, serta bertaqwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu, dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu." <QS.47:36>

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain daripada main-main dan senda-gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memahaminya!" <QS.6:32>

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, dan suatu yang melalaikan, (seperti) perhiasan dan bermegah-megah(an) antara kamu, serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti (di saat) hujan, yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering, dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian hancur. Dan di akhirat ada azab yang keras, dan ampunan dari Allah, serta keredhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." <QS.57:20>

".... Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah". <QS.31:33>

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." <QS.10:23>

"Dan sesungguhnya, mereka telah mengingkari Allah, sebelum itu; dan mereka

menduga-duga tentang (hal) yang gaib, dari tempat yang jauh." <QS.34:53>

"Dan dihalangi antara mereka (orang kafir dan dunia gaib), dengan apa yang mereka ingini (kenikmatan duniawi), sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang, yang serupa dengan mereka, pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam (tentang pengetahuan mereka mengenai hal yang gaib)." <QS.34:54>

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, seloba-loba manusia kepada kehidupan (dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin, agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan dari siksa. Allah Maha Mengetahui, apa yang mereka kerjakan." <QS.2:96>

Kesenangan duniawi yang sesaat

"Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu, adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.43:35>

"Sesungguhnya mereka (orang kafir) menyukai kehidupan dunia, dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (Hari Kiamat)." <QS.76:27>

"Allah meluaskan rejeki dan menyempitkannya, bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (duniawi yang sesaat-fana dan tidak hakiki)." <QS.13:26>

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu (karena kagum/iri), kepada apa (nikmat) yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka (kaum musyrikin), sebagai bunga kehidupan di dunia, untuk Kami cobai (uji) mereka dengannya. Dan karunia Rabb-mu adalah lebih baik dan lebih kekal." <QS.20:131>

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri, yang telah kami binasakan, yang telah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka, yang tiada didiami (lagi) setelah mereka (dibinasakan), kecuali sebagian kecil (darinya). Dan Kami adalah pewarisnya." <QS.28:58>

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi lebih diutamakan), maka Kami segerakan baginya di dunia itu, apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, dan Kami tentukan baginya neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." <QS.17:18>

Kesia-siaan amalan dan kerugian di dunia dan akhirat

".... Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." <QS.2:217>

"Sesungguhnya, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirkanlah mereka, bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih." <QS.3:21>

"Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan

akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong." <QS.3:22>

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka azab yang kekal," <QS.9:68>

"... Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi." <QS.9:69>

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah, dengan berada di tepi (menyembah dengan setengah-setengah atau sambil lalu); maka jika memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." <QS.22:11>

"... Barangsiapa yang kafir, setelah beriman, (tidak menerima hukum-hukum Islam). Maka hapuslah amalannya, dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi." <QS.5:5>

Kehinaan dan kerugian di dunia dan akhirat

"Dan siapakah yang lebih (ter)aniaya, daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?. Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan, dan di akhirat mendapat siksa yang berat." <QS.2:114>

"... Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." <QS.5:41>

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." <QS.33:57>

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat, tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." <QS.33:58>

"Maka Allah merasakan kepada mereka, kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya, azab pada hari akhirat lebih besar, kalau mereka mengetahui." <QS.39:26>

"Maka Kami meniupkan angin, yang amat gemuruh kepada mereka, dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu, siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan, sedang mereka tidak diberi pertolongan." <QS.41:16>

"Barangsiapa mencari agama, selain daripada agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agamanya itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." <QS.3:85>

Azab di dunia dan akhirat

"Bagi mereka (orang-orang musyrik) azab dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya, azab akhirat adalah lebih keras dan tak ada bagi mereka seorang

pelindungpun dari (azab) Allah." <QS.13:34>

"Dan sesungguhnya, Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia), sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." <QS.32:21>

"Sesungguhnya orang-orang yang (sengaja) ingin, agar (berita) perbuatan yang amat keji itu (fitnah), tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." <QS.24:19>

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik yang lengah lagi beriman, (telah berbuat zina), mereka (akan ter)kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar," <QS.24:23>

"Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong." <QS.3:56>

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." <QS.35:5>

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya, supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala." <QS.35:6>

"Sesungguhnya, orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." <QS.3:77>

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka, balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan." <QS.11:15>

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu, apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." <QS.11:16>

Kehidupan dunia dan akhirat bagi orang-orang shaleh terdahulu

"Barangsiapa yang menyangka, bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya; kemudian hendaklah ia pikirkan, apakah tipu-dayanya itu dapat melenyapkan, apa yang menyakitkan hatinya." <QS.22:15>

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya, dia di akhirat benar-benar termasuk orang yang shaleh." <QS.2:130>

"Dan Kami berikan kepadanya (Ibrahim) kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya,

dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh." <QS.16:122>

"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan padanya balasan di dunia, dan sesungguhnya, dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh." <QS.29:27>

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih 'Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)," <QS.3:45>

Kehidupan dunia dan akhirat bagi orang-orang beriman

"Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." <QS.3:148>

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa." <QS.10:63>

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." <QS.10:64>

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki." <QS.14:27>

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah", kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?, padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." <QS.9:38>

26 > Para makhluk gaib dan tugas-tugasnya

- **Mengenai tugas para malaikat dalam memberi pengajaran bagi manusia, disebutkan:**

(lihat catatan 31: "Para malaikat dan tugas-tugasnya")

- **Mengenai tugas para jin dalam memberi ujian-Nya bagi manusia, disebutkan:**

Ujian dari syaitan (jin) melalui bisikan (ilham) di hati atau pikiran manusia

"dari kejahatan (bisikan) syaitan, yang biasa bersembunyi," <QS.114:4>

"yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia," <QS.114:5>

"dari (golongan) jin dan manusia." <QS.114:6>

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari golongan) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabb-mu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka, dan apa yang mereka ada-adakan." <QS.6:112>

"Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya, dan

supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan." <QS.6:113>

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah, ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya (manusia pengikutnya), agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." <QS.6:121>

Penyesatan manusia oleh jin

"Dan (ingatlah) hari (kiamat) di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin (syaitan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Rabb-kami, sesungguhnya sebagian dari kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain, atau jin) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan (akhir waktu penangguhan) bagi kami". Allah berfirman: "Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Rabb-mu Maha Bijaksana, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:128>

"Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb-kami, perhatikanlah kepada kami, dua jenis orang yang telah menyesatkan kami, (yaitu) sebagian dari jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami, supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina." <QS.41:29>

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia, yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." <QS.72:6>

"Dan Kami tetapkan bagi mereka (orang kafir), teman-teman (dari jin dan manusia) yang menjadikan mereka memandang bagus, apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka, dan tetapkan atas mereka keputusan azab, (seperti keputusan) pada umat-umat yang terdahulu, sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." <QS.41:25>

Adanya jin yang bertaqwa

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku." <QS.51:56>

"Aku tidak menghendaki rejeki sedikitpun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki, supaya memberi Aku makan (sesajen)." <QS.51:57>

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu (amal-perbuatanmu), hai manusia dan jin." <QS.55:31>

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan ijin Rabb-nya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka, yang apinya menyala-nyala." <QS.34:12>

"Para jin itu membuat untuk Sulaiman, apa yang dikehendakinya, dari gedung-

gedung yang tinggi dan patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam, dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud (Sulaiman), untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku, yang berterima kasih." <QS.34:13>

"Dan (ingatlah), ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu, yang (datang untuk) mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (kepada temannya, untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan." <QS.46:29>

"Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an), yang telah diturunkan setelah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." <QS.46:30>

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu, dan melepaskan kamu dari azab yang pedih." <QS.46:31>

"Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi, dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." <QS.46:32>

Jin yang disekutukan dengan Allah oleh orang musyrik

"Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu." <QS.34:41>

"Dan mereka (orang-orang Musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohongi (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan." <QS.6:100>

- Mengenai tugas para syaitan dalam memberi ujian-Nya bagi manusia, disebutkan:

Syaitan tidak mempunyai kekuasaan atas manusia, dan hanya serukan (bisikan) kesesatan melalui pikiran

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." <QS.15:42>

"Sesungguhnya, syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabb-nya." <QS.16:99>

"Sesungguhnya, kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." <QS.16:100>

"Dan katakanlah: "Ya Rabb-ku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan." <QS.23:97>

"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Rabb-ku, dari kedatangan mereka

kepadaku." <QS.23:98>

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun?" <QS.26:221>

"Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta, lagi yang banyak dosa," <QS.26:222>

"mereka menghadapkan pendengaran (kepada bisikan syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." <QS.26:223>

"Dan berkatalah syaitan, tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu, janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu, lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu, dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu, mempersekutukan aku (dengan Allah), sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." <QS.14:22>

Beberapa contoh penyesatan oleh syaitan

"Sesungguhnya, syaitan itu hanya menyuruh kamu, berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada (tentang) Allah, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.2:169>

"Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabb-nya." <QS.17:27>

"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka, selain daripada tipuan belaka." <QS.4:120>

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar kamu mendapat keberuntungan." <QS.5:90>

"Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu. Dan berjudi itu menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat; maka berhentilah kamu (dari berjudi)." <QS.5:91>

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat." <QS.7:175>

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang Mukmin), seraya berkata: "Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu". Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami), dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong, sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu." <QS.57:14>

Godaan syaitan yang tampak menarik, namun menyesatkan

"Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan

menjadikan mereka, memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalang-halangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam (berpengetahuan dan berbudaya tinggi)," <QS.29:38>

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan), menganggap baik pekerjaannya yang buruk, lalu ia menyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang beriman)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Maka janganlah dirimu binasa (putus asa), karena kesedihan terhadap mereka (pengikut syaitan). Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." <QS.35:8>

"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah), dengan tunduk merendahkan diri, ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka, kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." <QS.6:43>

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka gembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus-asa." <QS.6:44>

"Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." <QS.6:45>

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami hadirkan baginya syaitan, maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." <QS.43:36>

"Dan sesungguhnya, syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, dan mereka menyangka, bahwa mereka mendapat petunjuk." <QS.43:37>

"Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat), dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu (syaitan), seperti jarak antara masyrik dan maghrib (sangat jauh)"; maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman." <QS.43:38>

"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu (dengan syaitan) dalam azab (neraka) itu." <QS.43:39>

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran), setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa), dan memanjangkan angan-angan mereka." <QS.47:25>

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang (Yahudi) yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an): "Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka." <QS.47:26>

"Tetapi kamu menyangka, bahwa Rasul dan orang-orang Mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka (di Mekah) selama-lamanya, dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk, dan kamu menjadi kaum

yang binasa." <QS.48:12>

Syaitan adalah musuh manusia

"Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." <QS.43:62>

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya, syaitan itu musuh yang nyata bagimu." <QS.2:208>

"Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rejeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu," <QS.6:142>

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." <QS.17:53>

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan?. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu," <QS.36:60>

"dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." <QS.36:61>

"Sesungguhnya, syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?." <QS.36:62>

"Hai manusia, makanlah yang halal, lagi baik, dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya, syaitan adalah musuh yang nyata bagimu." <QS.2:168>

"Sesungguhnya, syaitan itu hanya menyuruh kamu, berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada (tentang) Allah, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.2:169>

Tipu daya syaitan yang penuh kelemahan, karena tidak berdasarkan kebenaran

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya, tipu-daya syaitan itu adalah lemah." <QS.4:76>

"Sesungguhnya, orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya, Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyantun." <QS.3:155>

Hanya Allah Pelindung manusia dari godaan syaitan

"Dan jika syaitan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.41:36>

"Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui."

<QS.2:268>

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.7:200>

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." <QS.7:201>

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." <QS.7:202>

"Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari syaitan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka-cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan ijin Allah, dan kepada Allah-lah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." <QS.58:10>

Ujian dari syaitan yang mendapat ijin-Nya

"Dan usungkanlah, siapa yang kamu (syaitan) sanggupi di antara mereka (manusia) dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki, dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak, dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka, melainkan tipuan belaka." <QS.17:64>

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir, untuk menghasud mereka membuat maksiat dengan sungguh-sungguh," <QS.19:83>

"agar Dia menjadikan apa yang dimaksudkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan (orang-orang) yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat (nyata)," <QS.22:53>

"Sesungguhnya, Allah tidak mengampuni dosa, mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya, ia telah tersesat sejauh-jauhnya." <QS.4:116>

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu), mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka," <QS.4:117>

"yang dilaknati Allah, dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau, bagian yang telah ditentukan (untuk saya)," <QS.4:118>

"dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya, ia menderita kerugian yang nyata." <QS.4:119>

"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka, dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada

mereka, selain daripada tipuan belaka." <QS.4:120>

"Mereka itu tempatnya Jahanam, dan mereka tidak memperoleh tempat lari darinya." <QS.4:121>

Balasan-Nya bagi manusia yang mengikuti syaitan

"Dan sesungguhnya, Jahanam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya." <QS.15:43>

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." <QS.2:257>

"Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah." <QS.19:44>

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku (Ibrahim) kuatir, bahwa kamu akan ditimpa azab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan." <QS.19:45>

Syaitan diciptakan-Nya untuk menguji manusia

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya, untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu, dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu, pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." <QS.7:27>

"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira, bahwa mereka mendapat petunjuk." <QS.7:30>

Perumpamaan berlawanannya bisikan oleh syaitan dan malaikat dalam pikiran manusia

"syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat, dan mereka dilempari dari segala penjuru." <QS.37:8>

"Untuk mengusir mereka, dan bagi mereka siksaan yang kekal," <QS.37:9>

"akan tetapi barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang." <QS.37:10>

- Mengenai tugas para iblis dalam memberi ujian-Nya bagi manusia, disebutkan:

Ujian dari iblis, untuk membedakan keimanan manusia

"Dan sesungguhnya, iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka (manusia dan kelemahannya), lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman." <QS.34:20>

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala

sesuatu." <QS.34:21>

Ujian dari iblis, yang melalui segala cara dalam pikiran manusia

"Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus," <QS.7:16>

"kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." <QS.7:17>

Ujian dari iblis, yang tidak mempan pada orang-orang yang Mukhlis

"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya," <QS.38:82>

"kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka". <QS.38:83>

"Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku. Sesungguhnya, jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil". <QS.17:62>

"Iblis berkata: "Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan, bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya," <QS.15:39>

"kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka". <QS.15:40>

Balasan-Nya bagi manusia yang mengikuti iblis

"Rabb berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu (iblis), maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup." <QS.17:63>

- **Mengenai keterbatasan pengetahuan manusia atas "zat" para makhluk gaib, namun yang banyak diketahui hanya tindakan mereka dan nilainya bagi manusia, disebutkan:**

"Aku (Muhammad) tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu, ketika mereka berbantah-bantahan." <QS.38:69>

"Tidak diwahyukan kepadaku (dengan lengkap mengenai "zat" malaikat itu), melainkan bahwa sesungguhnya, aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." <QS.38:70>

- **Mengenai laknat Allah dan para malaikat bagi orang kafir, disebutkan:**

Laknat dari para malaikat dan manusia bagi orang kafir

"Sesungguhnya, orang-orang (ahli kitab) yang menyembunyikan, apa yang telah Kami turunkan, berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah, dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati," <QS.2:159>

"Sesungguhnya, orang-orang kafir dan mereka (yang) mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapati laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya." <QS.2:161>

"Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka, dan

tidak (pula) mereka diberi tangguh." <QS.2:162>

"Mereka (orang kafir) itu, balasannya ialah: bahwasanya laknat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) laknat para malaikat dan manusia seluruhnya," <QS.3:87>

"mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh," <QS.3:88>

"kecuali orang-orang yang taubat, setelah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.3:89>

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas." <QS.5:78>

Laknat dari Allah bagi orang kafir

"(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim, permintaan maafnya, dan bagi merekalah laknat, dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." <QS.40:52>

"Mereka (orang kafir) itulah orang-orang yang dilaknati Allah, dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." <QS.47:23>

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir, dan menyediakan bagi mereka, api yang menyala-nyala (neraka)," <QS.33:64>

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi), untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka, apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu (munafik)." <QS.2:89>

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan, sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." <QS.5:64>

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan." <QS.5:65>

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabb-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." <QS.5:66>

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah", dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling." <QS.9:30>

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah Yang Maha Esa; tidak ada Allah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah, dari apa yang mereka persekutukan." <QS.9:31>

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka azab yang kekal." <QS.9:68>

"Dan mereka (kaum Fir'aun) selalu diikuti dengan kutukan di dunia dan (begitu pula) di hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan." <QS.11:99>

"Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka (kaum Fir'aun) di dunia ini; dan pada hari kiamat, mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)." <QS.28:42>

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah, lagi beriman, (berbuat zina), mereka (akan) kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar," <QS.24:23>

"pada hari (kiamat,) (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi, atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." <QS.24:24>

- Mengenai keberadaan malaikat dalam semangat jihad, disebutkan:

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu, ketika datang kepadamu tentara-tentara (musuh), lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan, dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya (para malaikat, untuk membantumu). Dan adalah Allah Maha Melihat, akan apa yang kamu kerjakan." <QS.33:9>

"(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang Mukmin: "Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" <QS.3:124>

"ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertaqwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." <QS.3:125>

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu, melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.3:126>

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabb-mu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala-bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." <QS.8:9>

"Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai khabar gembira, dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.8:10>

- Mengenai syaitan yang berujud manusia, disebutkan:

(lihat catatan 29: "Pengelompokan para makhluk gaib", mengenai Syaitan dari jenis makhluk gaib (jin) dan makhluk hidup (manusia))

- Mengenai syafaat dari para malaikat, disebutkan:

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka (malaikat) sedikitpun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan, bagi orang yang dikehendaki dan diredhai(-Nya)." <QS.53:26>

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu, dengan nama perempuan." <QS.53:27>

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat, melainkan kepada orang-orang yang diredhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati, karena takut kepada-Nya." <QS.21:28>

- Mengenai hal-hal lain di sekitar makhluk gaib, disebutkan:

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya, kecuali dengan kekuatan (tenaga)." <QS.55:33>

"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya)." <QS.55:35>

"Pada waktu itu, manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya (karena pasti diketahui oleh Allah)." <QS.55:39>

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan (dan) menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia, sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." <QS.55:56>

"Mereka (para bidadari) tidak pernah disentuh oleh manusia, sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." <QS.55:74>

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." <QS.67:5>

"Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari (kiamat) itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka." <QS.69:17>

27 > Keseimbangan pengajaran dan ujian-Nya bagi manusia

- Mengenai iblis yang tidak mau dan malaikat yang mau bersujud kepada

Adam (manusia), disebutkan:

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka, kecuali iblis; ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." <QS.2:34>

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka merekapun bersujud, kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." <QS.7:11>

"Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu". Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah". <QS.7:12>

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya (Adam), dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduk kamu kepadanya dengan bersujud." <QS.15:29>

"Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama," <QS.15:30>
"kecuali iblis. Ia enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud itu." <QS.15:31>

"Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu". <QS.15:32>

"Berkata iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia, yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". <QS.15:33>

"Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu mereka sujud, kecuali iblis. Dia (iblis) berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang, yang Engkau ciptakan dari tanah". <QS.17:61>

"Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku. Sesungguhnya, jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil". <QS.17:62>

"Rabb berfirman: "Pergilah, barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahanam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup." <QS.17:63>

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka, kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabb-nya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu. Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim." <QS.18:50>

"Dan (ingatlah), ketika Kami berkata kepada malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka mereka sujud, kecuali iblis. Ia membangkang." <QS.20:116>

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya, dan Kutupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan sujud kepadanya." <QS.38:72>

"Lalu seluruh malaikat-malaikat itu sujud semuanya." <QS.38:73>

"Kecuali iblis; dia menyombongkan diri, dan adalah dia termasuk orang-orang

yang kafir." <QS.38:74>

"Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada, yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri, atautah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". <QS.38:75>

"Iblis berkata: "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah". <QS.38:76>

- Mengenai keseimbangan pengajaran dan ujian-Nya bagi manusia, disebutkan:

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya berpalinglah dia, dan membelakangi dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus-asa." <QS.17:83>

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat, menurut keadaannya masing-masing". Maka Rabb-mu lebih mengetahui, siapa yang lebih benar jalannya." <QS.17:84>

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempatan dan penderitaan, supaya mereka tunduk dan merendahkan diri." <QS.7:94>

"Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan, hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun, telah merasai penderitaan dan kesenangan", maka Kami timpakan siksaan atas mereka, dengan sekonyong-konyong, sedang mereka tidak menyadarinya." <QS.7:95>

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus-asa, lagi putus harapan." <QS.41:49>

"Dan jika Kami merasakan kepadanya, sesuatu rahmat dari Kami, setelah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin, bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Rabb-ku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya". Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir, apa yang telah mereka kerjakan, dan akan Kami rasakan kepada mereka, azab yang keras." <QS.41:50>

"Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdo'a." <QS.41:51>

"Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu, sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia, sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira-ria, karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar), karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)." <QS.42:48>

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah, lagi kikir." <QS.70:19>

"Apabila ia ditimpa kesusahan, (maka) ia berkeluh kesah," <QS.70:20>

"dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir," <QS.70:21>

"Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan

dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman." <QS.7:2>

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah, menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rejekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan, setelah kesempitan." <QS.65:7>

28 > Perlu nya mewaspada i kepada iblis, syaitan dan jin

- Mengenai laknat Allah kepada iblis atau syaitan, disebutkan:

"Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu), mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka," <QS.4:117>

"yang dilaknati Allah, dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau, bagian yang telah ditentukan (untuk saya)," <QS.4:118>

"Allah berfirman: "Kelu arlah dari surga, karena sesungguhnya kamu (iblis) terkutuk," <QS.15:34>

"dan sesungguhnya, kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat." <QS.15:35>

"... Sesungguhnya, aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya, serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau, dari syaitan yang terkutuk." <QS.3:36>

"dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk." <QS.15:17>

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah, dari syaitan yang terkutuk." <QS.16:98>

"Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk," <QS.81:25>

- Mengenai laknat Allah kepada orang-orang kafir, disebutkan:

"... Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." <QS.2:89>

"Sesungguhnya, orang-orang kafir dan mereka yang mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapati laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya." <QS.2:161>

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir, dan menyediakan bagi mereka, api yang menyala-nyala (neraka)," <QS.33:64>

"(yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim, permintaan maafnya, dan bagi merekalah laknat, dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." <QS.40:52>

"Sesungguhnya, orang-orang yang menyembunyikan, apa yang telah Kami turunkan, berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah, dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati," <QS.2:159>

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang

lengah, lagi beriman, (berbuat zina), mereka terkena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar," <QS.24:23>

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti (agama) Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan." <QS.33:57>

- Mengenai perlunya mewaspada i godaan atau kesesatan yang dibawa oleh iblis dan syaitan ataupun orang-orang kafir, disebutkan:

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.7:200>

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." <QS.7:201>

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." <QS.7:202>

"Iblis berkata: "Ya Rabb-ku, oleh sebab Engkau telah memutuskan, bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya," <QS.15:39>

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya), untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." <QS.18:51>

"... Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang menyesatkan, lagi nyata (permusuhannya)." <QS.28:15>

"Dan tiadalah yang menyesatkan kami, kecuali orang-orang yang berdosa." <QS.26:99>

"Dan di antara manusia, (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna, untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa dasar pengetahuan, dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokkan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." <QS.31:6>

"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka." <QS.14:30>

"Ya Rabb-ku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya, orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.14:36>

"Di antara manusia, ada yang membantah tentang Allah, tanpa ilmu pengetahuan, dan mengikuti setiap syaitan yang jahat," <QS.22:3>

"yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke dalam azab neraka." <QS.22:4>

29 > **Pengelompokan para makhluk gaib**

- **Mengenai pengelompokan para makhluk gaib, yang tidak dipisahkan dengan jelas dan tegas, disebutkan:**

Seluruh makhluk gaib termasuk dalam golongan jin

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku." <QS.51:56>

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya, kecuali dengan kekuatan (tenaga)." <QS.55:33>

"Mereka itulah orang-orang (kafir) yang telah pasti (azab) atas mereka, bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." <QS.46:18>

"Dan bagi masing-masing mereka (jin dan manusia, akan memperoleh) derajat, menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka, (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan." <QS.46:19>

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini." <QS.6:130>

"Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka, bersama umat-umat jin dan manusia, yang telah terdahulu sebelum kamu". Setiap" <QS.7:38>

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (kebenaran-Nya) dan" <QS.7:179>

".... Kalimat Rabb-mu (keputusan-Nya) telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." <QS.11:119>

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetapkan perkataan (ketetapan) dariku (untuk menguji mereka); "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama (yang durhaka)." <QS.32:13>

"Dan Kami tetapkan bagi mereka, teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus, apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka, dan tetapkan atas mereka keputusan azab, (seperti azab) pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka, dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." <QS.41:25>

Iblis termasuk dalam golongan makhluk gaib (jin), seperti juga malaikat

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", maka sujudlah mereka, kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka" <QS.18:50>

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu

kepada Adam", maka sujudlah mereka, kecuali iblis; ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." <QS.2:34>

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka merekapun bersujud, kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." <QS.7:11>

Syaitan dari jenis makhluk gaib (jin) dan makhluk hidup (manusia)

"dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi," <QS.114:4>

"yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia," <QS.114:5>

"dari jin dan manusia." <QS.114:6>

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Rabb-mu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka, dan apa yang mereka ada-adakan." <QS.6:112>

"Syaitan telah menguasai mereka (orang-orang pendusta), lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi." <QS.58:19>

30 > **Pemberian hikmah dan hidayah-Nya kepada manusia**

- **Mengenai pemberian hikmah dan hidayah-Nya kepada para nabi-Nya, disebutkan:**

(lihat catatan 81: "Proses perolehan kenabian", mengenai pemberian hikmah-Nya kepada para nabi-Nya)

- **Mengenai pemberian hikmah dan hidayah-Nya kepada manusia, disebutkan:**

(lihat catatan 2: "Keutamaan orang-orang yang berilmu-pengetahuan (para alim-ulama)")

(lihat catatan 17: "Akal makhluk-makhluk-Nya")

(lihat catatan 69: "Akal yang disertai berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya", mengenai kemampuan akal manusia)

31 > **Para malaikat dan tugas-tugasnya**

- **Mengenai tugas para malaikat dalam mengatur segala urusan-Nya, disebutkan:**

"dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan(-Nya di dunia)," <QS.51:4>

"dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat," <QS.79:3>

"dan yang mendahului dengan kencang," <QS.79:4>

"dan yang mengatur urusan(-Nya di dunia)," <QS.79:5>

- **Mengenai tugas para malaikat dalam menjaga atau mengikuti manusia, disebutkan:**

"tidak ada suatu jiwapun (diri), melainkan ada (malaikat-malaikat) penjaganya." <QS.86:4>

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat, yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." <QS.13:11>

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb-kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut, dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga, yang telah dijanjikan Allah kepadamu"." <QS.41:30>

"Kami-lah (para malaikat) Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; di dalamnya kamu memperoleh, apa yang kamu inginkan, dan memperoleh (pula) di dalamnya, apa yang kamu minta." <QS.41:31>

"Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.41:32>

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya, dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain daripada itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." <QS.66:4>

"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu." <QS.72:26>

"Kecuali kepada rasul yang direndah-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya (untuk menjaga rasul terhadap gangguan atau godaan atas keimanannya)." <QS.72:27>

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." <QS.50:21>

- Mengenai tugas para malaikat dalam mencatat kitab-kitab mulia (Lauh Mahfuzh), disebutkan:

"di dalam kitab-kitab yang dimuliakan (Lauh Mahfuzh)," <QS.80:13>

"yang ditinggikan, lagi disucikan," <QS.80:14>

"di tangan para penulis (para malaikat)," <QS.80:15>

"yang mulia, lagi berbakti." <QS.80:16>

- Mengenai tugas para malaikat dalam mencatat amal-perbuatan manusia, disebutkan:

"Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, setelah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu-daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu-daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu-dayamu." <QS.10:21>

"Padahal sesungguhnya, bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu)," <QS.82:10>

"yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)," <QS.82:11>

"mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.82:12>

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia, dan bisikan-bisikan mereka?. Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." <QS.43:80>

"(Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan amal) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh (malaikat, untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan (di dunia)".> <QS.45:29>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia, dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih (dekat) kepadanya daripada urat lehernya," <QS.50:16>

"(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal-perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri." <QS.50:17>

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." <QS.50:18>

- Mengenai tugas para malaikat dalam menyampaikan wahyu-Nya, disebutkan:

"Pada malam (malam kemuliaan) itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan ijin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia, terutama untuk menyampaikan segala hikmah dan hakekat kepada Muhammad)." <QS.97:4>

"Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.22:75>

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu, dengan perintah-Nya, kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (para nabi-Nya), yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada ilah (yang hak), melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertaqwa kepada-Ku".> <QS.16:2>

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat Jibril), lalu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seijin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." <QS.42:51>

"Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu, dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk, serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman".> <QS.2:97>

"dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang batil) dengan sejas-jelasnya," <QS.77:4>

"dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu," <QS.77:5>

"untuk menolak alasan-alasan (kebatilan) atau memberi peringatan," <QS.77:6>

"sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah, yang dibawa oleh) utusan

yang mulia (Jibril)," <QS.81:19>

"yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, yang mempunyai 'Arsy," <QS.81:20>

"yang ditaati di sana (di alam malaikat), lagi dipercaya." <QS.81:21>

- Mengenai tugas para malaikat dalam menyampaikan berita gembira dan rahmat-Nya, disebutkan:

"Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan (rahmat-Nya)," <QS.77:1>

"dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya," <QS.77:2>

"dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat-Nya itu) dengan seluas-luasnya," <QS.77:3>

"Dan tatkala utusan Kami (para malaikat), datang kepada Ibrahim, membawa khabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zalim." <QS.29:31>

"Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth". Para malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui, siapa yang di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." <QS.29:32>

"Dan sesungguhnya, utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa khabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat". Ibrahim menjawab: "Selamatlah". Maka tidak lama kemudian, Ibrahim menyuruhkan daging anak sapi yang dipanggang." <QS.11:69>

"Dan (ingatlah), ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)." <QS.3:42>

"Hai Maryam, taatlah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." <QS.3:43>

"Dan Dialah Yang menurunkan hujan, setelah mereka berputus-asa, dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung, lagi Maha Terpuji." <QS.42:28>

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira, sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab angin itu, pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." <QS.7:57>

"Dialah yang meniupkan angin, (sebagai) pembawa khabar gembira, dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (air hujan); dan Kami turunkan dari langit, air yang amat bersih," <QS.25:48>

"agar Kami menghidupkan dengan air itu, negeri (tanah) yang mati (karena sedang kekeringan), dan agar Kami memberi minum dengan air itu, sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak." <QS.25:49>

"Dan sesungguhnya, Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia (dengan adanya musim-musim), supaya mereka mengambil pelajaran (darinya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau, kecuali mengingkari (nikmat)." <QS.25:50>

- Mengenai tugas para malaikat dalam pencabut nyawa, disebutkan:

"Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan." <QS.32:11>

"Bagaimanakah (keadaan mereka), apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka (manusia), seraya memukul muka mereka dan punggung mereka." <QS.47:27>

"Sesungguhnya, orang-orang yang diwafatkan malaikat, dalam keadaan menganiaya diri sendiri, ..., " <QS.4:97>

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi, atas semua hamba-Nya, dan diutusnya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian, kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." <QS.6:61>

"Kalau kamu melihat, ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka, (dan berkata): "Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar". (tentulah kamu akan merasa ngeri)." <QS.8:50>

- Mengenai tugas para malaikat dalam menurunkan azab-Nya, disebutkan:

"Kami tidak menurunkan malaikat, melainkan dengan benar (untuk membawa azab), dan tiadalah mereka ketika itu diberi tangguh." <QS.15:8>

"Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabb-mu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu, di akhir malam, dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab, yang menimpa mereka, karena sesungguhnya, saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu telah dekat?" <QS.11:81>

- Mengenai tugas para malaikat dalam meniup sangkakala di Hari Kiamat, disebutkan:

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." <QS.39:68>

"Maka berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat), menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan)," <QS.54:6>

"sambil menundukkan pandangan-pandangan, mereka (manusia) keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan," <QS.54:7>

"mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat". " <QS.54:8>

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." <QS.27:87>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil (dengan tiupan sangkakala), dari bumi seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur)." <QS.30:25>

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya, (menuju kembali) kepada Rabb-mereka." <QS.36:51>

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup," <QS.69:13>

"dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur." <QS.69:14>

"Maka pada hari itu terjadilah kiamat," <QS.69:15>

"dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah." <QS.69:16>

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk, antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." <QS.18:99>

"(yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa, dengan muka yang biru buram," <QS.20:102>

- Mengenai tugas para malaikat dalam menjaga surga/neraka, disebutkan:

"Peganglah dia (hai malaikat), kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka." <QS.44:47>

"Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." <QS.43:77>

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu, melainkan dari malaikat; dan" <QS.74:31>

"(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shaleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk (berkunjung) ke tempat-tempat mereka dari semua pintu." <QS.13:23>

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik, oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu, disebabkan apa yang telah kamu kerjakan"." <QS.16:32>

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat, yang menggemparkan seluruh alam semesta), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah hari (milik)mu, yang telah dijanjikan kepadamu"." <QS.21:103>

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang

diperintahkan." <QS.66:6>

- Mengenai para malaikat yang sangat bertaqwa kepada Allah, disebutkan:

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabb-mu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka menasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud." <QS.7:206>

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak disembah), melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada ilah (yang berhak disembah), melainkan Dia, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.3:18>

"Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang ada di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya, dan tiada (pula) merasa letih." <QS.21:19>

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang, tiada henti-hentinya." <QS.21:20>

"Dan kepada Allah sajalah bersujud, segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." <QS.16:49>

"Mereka takut kepada Rabb-mereka yang berkuasa atas mereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)," <QS.16:50>

"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat, karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya, kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Rabb Yang Maha keras siksa-Nya." <QS.13:13>

".... Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan," <QS.21:26>

"mereka itu tidak mendahului-Nya, dengan perkataan(nya), dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." <QS.21:27>

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat, melainkan kepada orang-orang yang dikehendaki Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati, karena takut kepada-Nya." <QS.21:28>

"Tiada seorangpun di antara kami (malaikat), melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu (di sisi-Nya)," <QS.37:164>

"dan sesungguhnya, kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah)." <QS.37:165>

"Dan sesungguhnya, kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." <QS.37:166>

- Mengenai para malaikat yang mendo'akan kebaikan manusia, disebutkan:

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya, bertasbih memuji Rabb-nya, dan mereka beriman kepada-Nya, serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman, (seraya mengucapkan): "Ya Rabb-kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang, yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau, dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang beryala-nyala," <QS.40:7>

"ya Rabb-kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn, yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang-orang shaleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana," <QS.40:8>

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Rabb), dan malaikat-malaikat bertasbih, serta memuji Rabb-nya, dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya, Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.42:5>

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi, dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." <QS.33:56>

"Jika mereka (manusia) menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Rabb-mu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." <QS.41:38>

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu, dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." <QS.33:43>

- Mengenai para malaikat sebagai saksi atas segala kebenaran-Nya, disebutkan:

"tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." <QS.4:166>

"Tahukah kamu apakah 'Iliyyin itu?" <QS.83:19>

"(yaitu) kitab yang bertulis," <QS.83:20>

"yang disaksikan oleh malaikat-malaikat, yang didekatkan (kepada Allah)." <QS.83:21>

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." <QS.50:21>

32 > Para makhluk gaib yang tidak mengetahui semua rahasia atau rencana-Nya

- Mengenai para makhluk gaib yang tidak mengetahui semua rahasia atau rencana-Nya, disebutkan:

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya), untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong (dalam penciptaan langit dan bumi)." <QS.18:51>

" Rabb berfirman: "Sesungguhnya, Aku mengetahui, apa yang tidak kamu (para Malaikat) ketahui." <QS.2:30>

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) seluruhnya. Kemudian Allah menguji para malaikat, melalui firman-Nya: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika memang kamu (para malaikat) termasuk orang-

orang yang benar (sangkaanmu tentang kemuliaan manusia)!," <QS.2:31>

"Mereka (para Malaikat) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui, selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.2:32>

"..., Allah berfirman: "Bukankah telah Kukatakan kepadamu (para Malaikat), bahwa sesungguhnya, Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui, apa yang kamu lahirkan, dan apa yang kamu sembunyikan," <QS.2:33>

33 > Penciptaan galaksi dan bintang

- Mengenai penciptaan galaksi (gugusan bintang), bintang atau Matahari, disebutkan:

Penciptaan galaksi (gugusan bintang)

"Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya," <QS.15:16>

"Maha Suci Allah, yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang, dan Dia menjadikan juga padanya, matahari dan bulan yang bercahaya." <QS.25:61>

Penciptaan bintang

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." <QS.6:97>

"dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk." <QS.16:16>

"Sesungguhnya, Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang," <QS.37:6>

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa, dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang yang cemerlang, dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." <QS.41:12>

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." <QS.67:5>

Penciptaan Matahari (salah-satu bintang)

"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." <QS.21:33>

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:96>

"Tidakkah kamu perhatikan, bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat." <QS.71:15>

"Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya, dan menjadikan matahari sebagai pelita." <QS.71:16>

"dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh," <QS.78:12>

"dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari)," <QS.78:13>

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu, melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." <QS.10:5>

- Mengenai ketundukan galaksi (gugusan bintang), bintang atau Matahari kepada perintah Allah, melalui sunatullah, disebutkan:

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)." <QS.16:12>

"Sesungguhnya Rabb-kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupi malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam." <QS.7:54>

"dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang." <QS.14:33>

"dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." <QS.36:38>

"Maka Aku bersumpah, dengan Rabb Yang Mengatur tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan dan bintang; sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa." <QS.70:40>

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dan Dia tundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.31:29>

"Dia menciptakan langit dan bumi, dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang, dan menutupkan siang atas malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan, menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun." <QS.39:5>

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar, hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu menyakini pertemuan(mu) dengan Rabb-mu." <QS.13:2>

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah, bersujud apa yang ada di

langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata, dan sebagian besar dari manusia. Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." <QS.22:18>

"Dia memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan, menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb-mu, kepunyaan-Nya-lah kerajaan (langit). Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah, tiada mempunyai apa-apa, walaupun setipis kulit ari." <QS.35:13>

34 > Penciptaan gunung sebagai pelindung bumi

- Mengenai gunung sebagai pelindung bumi dari goncangan gempa, disebutkan:

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi, supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan, agar kamu mendapat petunjuk," <QS.16:15>

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu (dapat) melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi, supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu. Dan memperkembang-biakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya, segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik." <QS.31:10>

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh, supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka (gunung-gunung itu), dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka (mudah) mendapat petunjuk (jika akan menuju ke suatu negeri)." <QS.21:31>

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah, Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.27:88>

"Dan Dia menciptakan di bumi itu, gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya, dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya), dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." <QS.41:10>

"Dan Kami hamparkan bumi itu, dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya, segala macam tanaman yang indah dipandang mata," <QS.50:7>

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?," <QS.78:6>

"dan gunung-gunung sebagai pasak?," <QS.78:7>

"Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh," <QS.79:32>

"Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan." <QS.88:19>

35 > Proses interaksi lahiriah dan batiniah

- **Mengenai perbuatan yang meliputi aspek lahiriah dan batiniah, disebutkan:**

"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui, apa yang kamu kerjakan." <QS.2:271>

"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan." <QS.6:120>

"Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Maha Besar, lagi Maha Tinggi." <QS.13:9>

"Sama saja (bagi Rabb), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari." <QS.13:10>

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." <QS.67:13>

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." <QS.67:14>

"Katakanlah: "Rabb-ku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan ...".>

"...; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya, maupun yang tersembunyi, dan" <QS.6:151>

- **Mengenai interaksi lahiriah ialah perwujudan dari aspek batiniah, disebutkan:**

"Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya, mengira, bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkiannya mereka." <QS.47:29>

"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu, sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka, dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka, dari kiasan-kiasan perkataan mereka, dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu." <QS.47:30>

"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah), dengan tunduk merendahkan diri, ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka, kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan." <QS.6:43>

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak-benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan." <QS.10:81>

"Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya." <QS.10:82>

- **Mengenai beberapa contoh interaksi antar makhluk-Nya, disebutkan:**

(lihat catatan 20: "Berinteraksi langsung dengan ruh-ruh", mengenai berinteraksi langsung dengan para makhluk gaib)

36 > **Segala hal di alam semesta ini hanyalah milik Allah**

- **Mengenai segala hal yang ada dan terjadi di alam semesta pasti diketahuinya, disebutkan:**

"Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." <QS.22:70>

"Sesungguhnya Kami menghidupkan (membangkitkan) orang-orang mati, dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan, dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan, dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.36:12>

"Dan sesungguhnya, Rabb-mu benar-benar mengetahui, apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan." <QS.27:74>

"Tiada sesuatupun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.27:75>

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia-lah Yang Maha Penayang, lagi Maha Pengampun." <QS.34:2>

37 > **Surga dan orang-orang yang dimasukkan ke dalamnya**

- **Mengenai hakekat dan perumpamaan surga, disebutkan:**

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa, ialah (seperti taman yang) mengalir sungai-sungai di dalamnya; (pohon-pohon yang) buahnya tak henti-henti, sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa; sedang tempat kesudahan bagi orang-orang yang kafir ialah neraka." <QS.13:35>

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa, yang di dalamnya ada sungai-sungai, dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga memotong-motong ususnya." <QS.47:15>

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." <QS.3:14>

"Katakanlah: "Inginkah aku khabarkan kepadamu, apa yang lebih baik dari yang demikian itu". Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah), pada sisi Rabb-mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan, serta keredhaan

Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." <QS.3:15>

- Mengenai orang-orang yang dimasukkan-Nya ke surga, disebutkan:

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah redha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." <QS.9:100>

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar." <QS.21:85>

"Kami telah masukkan mereka ke dalam rahmat Kami (surga). Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shaleh." <QS.21:86>

"Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah, dan berpegang teguh kepada (agama-)Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka, ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga), dan limpahan karunia-Nya. Dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus, (untuk sampai) kepada-Nya." <QS.4:175>

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan." <QS.5:65>

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabb-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." <QS.5:66>

"Dan sesungguhnya, Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya, jika kamu mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, serta menunaikan zakat, serta beriman kepada rasul-rasul-Ku, dan kamu bantu mereka, dan kamu pinjamkan kepada Allah, pinjaman yang baik, sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya, kamu akan Ku-masukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu. setelah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." <QS.5:12>

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan; dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung." <QS.9:88>

"Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." <QS.9:89>

"Maka Rabb-mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya, Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di

bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." <QS.3:195>

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, (namun) kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka, rejeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya, Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rejeki." <QS.22:58>

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka sukainya. Dan sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Penyantun." <QS.22:59>

"Akan tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada Rabb-nya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." <QS.3:198>

- Mengenai orang-orang yang dimasukkan-Nya ke surga, khususnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, disebutkan:

"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya, dan memasukkannya ke dalam surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar." <QS.64:9>

"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum), supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shaleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rejeki yang baik kepadanya." <QS.65:11>

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal yang shaleh ke alam surga-surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." <QS.22:14>

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga, dan mereka tidak dianiaya, walau sedikitpun." <QS.4:124>

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam surga, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh, lagi nyaman." <QS.4:57>

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shaleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah." <QS.4:122>

"Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal shaleh ke dalam surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seijin Rabb-mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah "salaam"." <QS.14:23>

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman, dan mengerjakan amal yang shaleh ke dalam surga-surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan, dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera." <QS.22:23>

"kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh, maka mereka itu akan masuk surga, dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun." <QS.19:60>

"yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah, kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati." <QS.19:61>

"(Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas, melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rejeki di dalamnya tanpa hisab." <QS.40:40>

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh, maka Rabb-mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata." <QS.45:30>

"Sesungguhnya, Allah memasukkan orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal shaleh, ke dalam surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia), dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka." <QS.47:12>

"(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertaqwa," <QS.16:31>

- Mengenai taubat dan penghapusan dosa-dosa orang beriman, disebutkan:

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa, selain daripada Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." <QS.3:135>

"Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Rabb-mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal." <QS.3:136>

"supaya Dia memasukkan orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah," <QS.48:5>

"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya, dan akan melipat-gandakan pahala baginya." <QS.65:5>

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Rabb-kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu, dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari, ketika Allah tidak menghinakan Nabi, dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb-kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu"." <QS.66:8>

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." <QS.39:33>

"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki, pada sisi Rabb-mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik," <QS.39:34>

"agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka, perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan, dan membalas mereka dengan upah, yang lebih baik dari apa, yang telah mereka kerjakan." <QS.39:35>

"kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka (untuk) mereka itu, kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.25:70>

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar, di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil), dan Kamu masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." <QS.4:31>

"(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya," <QS.61:11>

"niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu, dan memasukkan kamu ke dalam surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." <QS.61:12>

"Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.8:29>

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar," <QS.33:70>

"niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu, dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya, ia telah mendapat kemenangan yang besar." <QS.33:71>

"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi kesalahan-kesalahannya, dan

akan melipat-gandakan pahala baginya." <QS.65:5>

"Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shaleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah, dengan taubat yang sebenar-benarnya." <QS.25:71>

38 > Neraka dan orang-orang yang dimasukkan ke dalamnya

- Mengenai hakekat dan perumpamaan neraka, disebutkan:

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu, melainkan dari malaikat; dan" <QS.74:31>

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?." <QS.74:42>

"Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat," <QS.74:43>

"dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin," <QS.74:44>

"dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya," <QS.74:45>

"dan adalah kami mendustakan hari pembalasan," <QS.74:46>

"hingga datang kepada kami kematian." <QS.74:47>

"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala." <QS.76:4>

"Pergilah kamu mendapatkan naungan (pohon), yang mempunyai tiga cabang," <QS.77:30>

"yang tidak melindungi, dan tidak pula menolak nyala api neraka." <QS.77:31>

"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana," <QS.77:32>

"Seolah-olah ia iringan unta yang kuning." <QS.77:33>

"Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai," <QS.78:21>

"lagi menjadi tempat kembali, bagi orang-orang yang melampaui batas," <QS.78:22>

"mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya," <QS.78:23>

"mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya, dan tidak (pula mendapat) minuman," <QS.78:24>

"selain air yang mendidih dan nanah," <QS.78:25>

"sebagai pembalasan yang setimpal." <QS.78:26>

"Pada hari (ketika) manusia teringat, akan apa yang telah dikerjakannya," <QS.79:35>

"dan diperlihatkan neraka dengan jelas, kepada setiap orang yang melihat." <QS.79:36>

"Adapun orang yang melampaui batas," <QS.79:37>

"dan lebih mengutamakan kehidupan dunia," <QS.79:38>

"maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)." <QS.79:39>

"dan sesungguhnya, orang-orang yang durhaka, benar-benar berada dalam neraka." <QS.82:14>

"Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan." <QS.82:15>

"Dan mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka itu." <QS.82:16>

"yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu"." <QS.83:13>

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu, (yang telah) menutupi hati mereka." <QS.83:14>

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu, benar-benar terhalang dari Rabb-mereka." <QS.83:15>

"Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka." <QS.83:16>

"Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan"." <QS.83:17>

"orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya." <QS.87:11>

"(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)." <QS.87:12>

"Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup." <QS.87:13>

"Banyak muka pada hari itu, tunduk terhina," <QS.88:2>

"bekerja keras, lagi kepayahan," <QS.88:3>

"memasuki api yang sangat panas (neraka)," <QS.88:4>

"diberi minum dengan air, dari sumber yang sangat panas." <QS.88:5>

"Mereka tiada memperoleh makanan, selain daripada pohon yang berduri," <QS.88:6>

"yang tidak menggemukkan, dan tidak pula menghilangkan lapar." <QS.88:7>

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri." <QS.90:19>

"Mereka berada dalam neraka, yang tertutup rapat." <QS.90:20>

"Sesungguhnya orang-orang kafir, yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik, (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk." <QS.98:6>

"dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya," <QS.101:8>

"maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." <QS.101:9>

"Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu," <QS.101:10>

"(yaitu) api yang sangat panas." <QS.101:11>

"niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahanam," <QS.102:6>

"dan sesungguhnya, kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin," <QS.102:7>

"kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu, tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." <QS.102:8>

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat, lagi pencela," <QS.104:1>

"yang mengumpulkan harta, lagi menghitung-hitung," <QS.104:2>

"ia mengira, bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya," <QS.104:3>

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam (neraka) Huthamah." <QS.104:4>

"Dan tahukah kamu apa Huthamah itu," <QS.104:5>

"(yaitu) api (disediakan) Allah yang dinyalakan," <QS.104:6>

"yang (naik) sampai ke hati." <QS.104:7>

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka," <QS.104:8>

"(sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang." <QS.104:9>

- **Mengenai orang-orang yang akan dimasukkan-Nya ke neraka, disebutkan:**

"Sesungguhnya, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan, kepada orang-orang yang berbuat kejahatan." <QS.7:40>

"Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." <QS.7:41>

"Janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kebebasan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri." <QS.3:196>

"Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahanam; dan Jahanam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." <QS.3:197>

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya, dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." <QS.4:14>

"Dan orang-orang kafir, serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka." <QS.5:86>

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." <QS.9:73>

"Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu." <QS.16:29>

- **Mengenai dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil, disebutkan:**

Tentang dosa-dosa besar dan kecil

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan, kepada orang-orang yang berbuat jahat, terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dengan pahala yang lebih baik (surga)." <QS.53:31>

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar, dan perbuatan keji yang selain daripada kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu, (seperti) ketika Dia menjadikan kamu dari tanah, dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa." <QS.53:32>

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar, di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil), dan Kamu masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." <QS.4:31>

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan" <QS.2:219>

"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang telah balig) harta mereka, jangan

kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta bersama hartamu. Sesungguhnya, tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar." <QS.4:2>

"Mereka bertanya tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) dari pada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." <QS.2:217>

Kemusyrikan (menyekutukan Allah)

"Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain daripada (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan-Nya, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." <QS.4:48>

"Sesungguhnya, Allah tidak mengampuni dosa, mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya, ia telah tersesat sejauh-jauhnya." <QS.4:116>

"Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain daripada (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." <QS.4:48>

"Mereka (orang-orang musyrik) tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat, lagi Maha Perkasa." <QS.22:74>

"Katakanlah: `Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan), yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia, dengan sesuatupun. Dan tidak (pula) sebagian dari kita, menjadikan sebagian yang lain sebagai lllah selain Allah`. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: `Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)`. <QS.3:64>

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim`." <QS.3:151>

"Sembahlah Allah, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan" <QS.4:36>

"Sesungguhnya, telah kafirlah orang-orang yang berkata: `Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam`, padahal Al-Masih (sendiri) berkata: `Hai Bani Israil, sembahlah Allah Rabb-ku dan Rabb-mu`. Sesungguhnya orang yang

mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." <QS.5:72>

Kekafiran (melanggar perintah-Nya)

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai manusia) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan-Nya itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." <QS.8:73>

"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir, selain daripada datangnya para malaikat kepada mereka, atau datangnya perintah Rabb-mu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri." <QS.16:33>

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah, dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar, dan mengatakan: 'Hati kami tertutup'. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka, karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman, kecuali sebagian kecil dari mereka." <QS.4:155>

"Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan: 'Kami telah beriman', pada hal mereka datang kepadamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (dari kamu) dengan kekafirannya (pula). Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." <QS.5:61>

"Dan adapun orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." <QS.9:125>

Kezaliman (menganiaya diri sendiri ataupun orang lain)

"Dan sesungguhnya, Kami telah membinasakan, umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal Rasul-Rasul mereka telah datang kepada mereka, dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan, kepada orang-orang yang berbuat dosa." <QS.10:13>

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri, (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." <QS.10:23>

"Jikalau Allah menghukum manusia, karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi, sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah memberikan penangguhan kepada mereka, sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundarkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya." <QS.16:61>

"Dan orang-orang kafir berkata: 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain'. Maka

sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar." <QS.25:4>

"tetapi orang yang berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan, (Allah akan mengampuninya). Maka sesungguhnya Aku Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.27:11>

Kemungkaran (melakukan keburukan)

"Apakah kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?. Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: 'Datangkanlah kepada kami azab-Nya, jika kamu termasuk orang-orang yang benar'." <QS.29:29>

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya, mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.29:45>

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang beruntung." <QS.3:104>

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." <QS.3:110>

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." <QS.5:79>

Kemunafikan (berpaling dari kebenaran)

"Barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat," <QS.20:100>

"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus." <QS.4:137>

"Khabarkanlah kepada orang-orang munafik, bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih." <QS.4:138>

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan-perempuan, sebagian dari sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka mengenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik." <QS.9:67>

"Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal (tinggal) di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka. Dan Allah melaknati mereka. Dan bagi mereka azab yang kekal," <QS.9:68>

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." <QS.9:73>

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka, sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah, apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya, dan (juga) karena mereka selalu berdusta." <QS.9:77>

"Hai Nabi, bertaqwalah kepada Allah, dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana," <QS.33:1>

Kefasikan (melakukan kebohongan atau kedustaan)

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina), dan mereka tidak mendatangkan empat orang-orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik," <QS.24:4>

"Sesungguhnya, Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini, karena mereka (kaum Luth) berbuat fasik." <QS.29:34>

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka, setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya, dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksaan neraka yang dahulu kamu mendustakannya'." <QS.32:20>

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, (kepada mereka dikatakan): 'Kamu telah menghabiskan rejekimu yang baik, dalam kehidupan duniawimu (saja), dan kamu telah bersenang-senang dengannya. Maka pada hari ini, kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi, tanpa hak, dan kamu telah fasik'." <QS.46:20>

".... Pada hari (ketika) mereka melihat azab, yang diancamkan kepada mereka, (mereka merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia), melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan, melainkan kaum yang fasik." <QS.46:35>

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik, membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah, kepada suatu kaum, tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." <QS.49:6>

Riya (senang dipuji orang lain)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima). Seperti orang yang menafkahkan hartanya, karena riya kepada manusia, dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa air hujan yang lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai

sesuatupun, dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir itu." <QS.2:264>

"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia-Nya yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." <QS.4:37>

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka, karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian. Dan" <QS.4:38>

"Sesungguhnya, orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut nama-Nya, kecuali sedikit sekali." <QS.4:142>

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung-kampung, dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia, serta menghalangi (orang) dari jalan-Nya. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." <QS.8:47>

"Maka kecelakaanlah, bagi orang-orang yang shalat," <QS.107:4>

"(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." <QS.107:5>

"orang-orang yang berbuat riya." <QS.107:6>

Kesombongan (merasa lebih baik dari orang lain)

"Dan apabila dikatakan kepadanya: 'Bertaqwalah kepada Allah', (maka) bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasan baginya ialah) neraka Jahanam. Dan sungguh, neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." <QS.2:206>

".... Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." <QS.4:36>

"Dan orang-orang yang di atas A'raaf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan: 'harta yang kamu kumpulkan, dan apa yang kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu'." <QS.7:48>

"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: 'Jadilah kamu kera yang hina'." <QS.7:166>

".... Maka orang-orang yang tidak beriman kepada Hari Akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong." <QS.16:22>

"Tidak diragukan lagi, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui, apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." <QS.16:23>

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali, dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'." <QS.17:4>

Fitnah dan kebohongan (berkata yang tidak sebenarnya)

"Kecelakaan yang besarlah, bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta, lagi banyak berdosa," <QS.45:7>

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya, ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." <QS.4:112>

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu, adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia (berita itu) adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka, mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya, dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang (ter)besar (pula)." <QS.24:11>

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu, karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rejeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." <QS.17:31>

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." <QS.17:32>

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh, secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya (untuk membalasnya), tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan." <QS.17:33>

"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa; dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya." <QS.17:34>

"Dan sempurnakanlah takaran, apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." <QS.17:35>

"Dan janganlah kamu mengikuti, apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya; sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya." <QS.17:36>

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi, dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." <QS.17:37>

"Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Rabb-mu." <QS.17:38>

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka, dalam keadaan tercela, lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." <QS.17:39>

- Mengenai berbagai tindakan yang melampaui batas, disebutkan:

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, dan suatu yang melalaikan. (Misalnya) perhiasan dan bermegah-megah(an) antara kamu, serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak. (Hal-hal itu) seperti (di musim) hujan, yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani;

kemudian (di musim kering) tanaman itu menjadi kering, dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian hancur. Dan di akhirat (nantinya) ada azab yang keras, dan ampunan dari Allah, serta keredhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." <QS.57:20>

"Katakanlah: `Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus`." <QS.5:77>

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas." <QS.5:78>

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik, yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." <QS.5:87>

"... Dan sesungguhnya, kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." <QS.6:119>

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menyimpannya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." <QS.10:12>

"Dan sesungguhnya, Kami telah membinasakan, umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal Rasul-Rasul mereka telah datang kepada mereka, dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan, kepada orang-orang yang berbuat dosa." <QS.10:13>

"Kemudian setelah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman, karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas." <QS.10:74>

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." <QS.11:112>

"Dan janganlah kamu cenderung (ikut) kepada orang-orang yang zalim, yang menyebabkanmu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolongpun, selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." <QS.11:113>

- Mengenai penyakit batin atau keburukan yang makin parah atau menular

(makin berkembang), disebutkan:

"Dan sesungguhnya kami, tatkala mendengarkan petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Rabb-nya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala, dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan." <QS.72:13>

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya itu; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." <QS.2:10>

"Mereka tuli, bisu, dan buta (hatinya), maka tidaklah mereka akan (dapat) kembali (ke jalan yang benar)," <QS.2:18>

"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." <QS.2:7>

"dan Kami tampilkan (neraka) Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir, dengan jelas." <QS.18:100>

"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." <QS.18:101>

"Maka pernahkah kamu melihat, orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk, setelah Allah (selain Allah). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." <QS.45:23>

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak, lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." <QS.6:125>

"Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipat-gandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)." <QS.11:20>

"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia, (yang) meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." <QS.72:6>

"Dan sesungguhnya, orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus)." <QS.23:74>

"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka." <QS.23:75>

"Dan sesungguhnya, Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Rabb-mereka, dan (juga) tidak memohon (ampunan kepada-Nya) dengan merendahkan diri." <QS.23:76>

- Mengenai berbagai perbuatan tanpa berdasarkan kesadaran atau**kesengajaan, disebutkan:**

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyantun." <QS.2:225>

"Dan tidaklah layak bagi seorang Mukmin, membunuh seorang Mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang Mukmin, karena tersalah, (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman, serta membayar dia, yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhi, padahal ia Mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba-sahaya yang Mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir), yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat, yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh), serta memerdekakan hamba sahaya yang Mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut, sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.4:92>

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, Kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya, serta menyediakan azab yang besar baginya." <QS.4:93>

".... Maka barangsiapa terpaksa, karena kelaparan, tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.5:3>

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja, maka" <QS.5:89>

".... dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.33:5>

39 > Perbuatan dosa manusia dan balasan-Nya**- Mengenai sangat sulitnya terhindar dari berbuat dosa, disebutkan:**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya, syaitan itu menyuruh (kamu) mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan, siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.24:21>

".... Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." <QS.4:83>

"Dan hanya kepunyaan Allah-lah, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan, kepada orang-orang yang berbuat jahat,

terhadap apa yang telah mereka kerjakan, dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dengan pahala yang lebih baik (surga)." <QS.53:31>

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar, dan perbuatan keji yang selain daripada kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu, (seperti) ketika Dia menjadikan kamu dari tanah, dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa." <QS.53:32>

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia, menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir, kepada (Rabb) Yang Maha Pemurah, loteng-loteng perak bagi rumah mereka, dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka (dapat) menaikinya." <QS.43:33>

"Dan sesungguhnya, syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, dan mereka menyangka, bahwa mereka mendapat petunjuk." <QS.43:37>

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran (Rabb) Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami hadirkan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." <QS.43:36>

- Mengenai sangat perlunya menghindar dari berbuat dosa, disebutkan:

"(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa, dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." <QS.2:81>

"Dan orang-orang yang beriman, serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." <QS.2:82>

"Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertaqwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." <QS.2:206>

"(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya." <QS.3:11>

"Tidak ada do'a mereka selain ucapan: "Ya Rabb-kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." <QS.3:147>

"Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." <QS.3:148>

"Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka, adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka, hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan." <QS.3:178>

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar, di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu

yang kecil), dan Kamu masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." <QS.4:31>

"Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain daripada (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." <QS.4:48>

"Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya, ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.4:111>

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya, ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata." <QS.4:112>

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu. Tetapi mereka tidak menyesatkan, melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu, sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu, apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." <QS.4:113>

- Mengenai berbagai dosa besar dan kecil, disebutkan:

(lihat catatan 38: "Neraka dan orang-orang yang dimasukkan ke dalamnya", mengenai dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil)

- Mengenai sangat perlunya bertaubat setelah berbuat dosa, disebutkan:

(lihat catatan 37: "Surga dan orang-orang yang dimasukkan ke dalamnya", mengenai taubat dan penghapusan dosa-dosa orang beriman)

- Mengenai hal-hal yang membuat dibersihkan-Nya dosa, disebutkan:

"...; dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir), dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim," <QS.3:140>

"dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (yang berjihad, dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." <QS.3:141>

"Apakah kamu mengira, bahwa kamu akan masuk surga?, padahal belum nyata bagi Allah, orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." <QS.3:142>

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.9:103>

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling taqwa, dari neraka itu," <QS.92:17>

"yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), untuk membersihkan (harta)nya," <QS.92:18>

"padahal tidak ada seseorangpun, (yang) memberikan suatu nikmat kepadanya, yang harus dibalasnya," <QS.92:19>

"tetapi (dia) memberikan itu semata-mata), karena mencari keredhaan Rabb-nya Yang Maha Tinggi." <QS.92:20>

"Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." <QS.92:21>

"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias, dan bertingkah-laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlulbait, dan membersihkan (dosa) kamu sebersih-bersihnya." <QS.33:33>

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.3:31>

- Mengenai sangat perlunya membersihkan diri (jiwa atau ruh), untuk mencegah berbuat dosa, disebutkan:

(lihat catatan 15: "Pentingnya mensucikan ruh", mengenai pentingnya mensucikan diri (ruh, jiwa, dsb)

- Mengenai balasan-Nya bagi orang yang suka membersihkan diri (jiwa atau ruh), disebutkan:

"(yaitu) di hari (dimana) harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna (untuk dapat memberikan kesenangan)," <QS.26:88>

"kecuali orang-orang yang menghadap Allah, dengan hati yang bersih," <QS.26:89>

"dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertaqwa," <QS.26:90>

"dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim, kepada orang-orang yang sesat"," <QS.26:91>

"Dan kamu tidak diberi pembalasan, melainkan terhadap kejahatan yang telah kamu kerjakan," <QS.37:39>

"tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)." <QS.37:40>

"Mereka itu memperoleh rejeki yang tertentu," <QS.37:41>

"yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan," <QS.37:42>

"di dalam surga-surga yang penuh nikmat," <QS.37:43>

"(yaitu) Allah Rabb-mu, dan Rabb bapak-bapakmu yang terdahulu." <QS.37:126>

"Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan diseret (ke neraka)," <QS.37:127>

"kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa, yang mendapat surga)." <QS.37:128>

"Dan mereka hadirkan (hubungan) nasab antara Allah dan antara Jin. Dan sesungguhnya jin mengetahui, bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)," <QS.37:158>

"Maha Suci Allah, dari apa yang mereka sifatkan," <QS.37:159>

"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." <QS.37:160>

- Mengenai orang yang diikuti atau pengikutnya, tetap mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing, disebutkan:

"(di Hari Kiamat), ketika orang-orang yang diikuti itu, berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan di antara mereka, terputus sama sekali." <QS.2:166>

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal-perbuatannya, menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." <QS.2:167>

"Hai manusia, makanlah yang halal, lagi baik, dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya, syaitan adalah musuh yang nyata bagimu." <QS.2:168>

"Sesungguhnya, syaitan itu hanya menyuruh kamu, berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.2:169>

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah, apa yang telah diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti, apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu, tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk." <QS.2:170>

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu, apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." <QS.5:105>

- Mengenai ikuti orang yang suka lakukan kebaikan, disebutkan:

"Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." <QS.3:20>

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.3:31>

"Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang kafir". <QS.3:32>

"Ya Rabb-kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan (Al-Qur'an), dan telah kami ikuti Rasul (Muhammad), karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an)." <QS.3:53>

"Sesungguhnya, orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman, dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." <QS.3:68>

"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." <QS.3:95>

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." <QS.6:90>

"Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu." <QS.8:64>

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah redha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." <QS.9:100>

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu, supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar, di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." <QS.18:66>

- Mengenai jauhi orang yang suka lakukan keburukan, disebutkan:

"Allah berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." <QS.10:89>

"kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar." <QS.11:97>

"...; dan janganlah kamu mengikuti orang, yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." <QS.18:28>

"Dan janganlah kamu ikuti, setiap orang yang banyak bersumpah, lagi hina," <QS.68:10>

"yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah," <QS.68:11>

"yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas, lagi banyak dosa," <QS.68:12>

"yang kaku kasar, selain daripada itu, yang terkenal kejahatannya," <QS.68:13>

"karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak." <QS.68:14>

"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala)." <QS.68:15>

"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka, sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu. setelah teringat (kembali)." <QS.6:68>

"Dan tidak ada pertanggung-jawab sedikitpun atas orang-orang yang bertaqwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan, agar mereka bertaqwa." <QS.6:69>

"Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu, agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak" <QS.6:70>

"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan, melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya." <QS.3:69>

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)." <QS.3:70>

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan antara yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui." <QS.3:71>

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul, setelah jelas kebenaran baginya. dan mengikuti jalan, yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa, terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali." <QS.4:115>

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa, dan tidak (pula) mendapat petunjuk." <QS.5:104>

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan, apa yang kamu kerjakan." <QS.3:98>

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendaknya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan". Allah sekali-kali tidak lalai, dari apa yang kamu kerjakan." <QS.3:99>

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Ahli Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir, setelah kamu beriman." <QS.3:100>

".... Dan berkatalah Musa kepada saudaranya, yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan". <QS.7:142>

41 > Pentingnya membangun kehidupan akhirat selama hidup di dunia

- Mengenai kehidupan akhirat adalah kehidupan batiniah tiap ruh manusia, disebutkan:

(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai kehidupan akhirat adalah kehidupan batiniah tiap ruh manusia)

- Mengenai pentingnya membangun kehidupan akhirat, disebutkan:

(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai pentingnya membangun atau memakmurkan kehidupan akhirat)

- **Mengenai kerugian atas menukar kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia, disebutkan:**
(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai menukar kehidupan dunia dengan akhirat (atau sebaliknya))
- **Mengenai kelalaian dan kedustaan manusia terhadap kehidupan akhirat, disebutkan:**
(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai melalaikan kehidupan akhirat)
- **Mengenai hindari diperdaya oleh kehidupan dunia, disebutkan:**
(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai kehidupan dunia hanyalah permainan (tempat ujian bagi manusia))
- **Mengenai hukuman-Nya di dunia ataupun di akhirat, disebutkan:**
(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai azab, kehiwaan dan kerugian di dunia dan akhirat)

42 > Perwujudan hasil amal-ibadah dalam kehidupan

- **Mengenai anjuran-Nya untuk beribadah dan berbuat amal-kebaikan, disebutkan:**
"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabb-mu dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan." <QS.22:77>
"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." <QS.2:43>
"Hai Maryam, taatlah kepada Rabb-mu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." <QS.3:43>
"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'rif dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang Mukmin itu." <QS.9:112>
"Dan orang-orang yang beriman, serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." <QS.2:82>
"Allah telah menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal shaleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." <QS.5:9>
"Sesungguhnya, orang-orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabb-nya. Tidak ada kekuatan terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." <QS.2:277>
"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam surga, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh, lagi nyaman." <QS.4:57>

- "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah." <QS.4:122>
- **Mengenai orang beriman akan mendapat kehidupan di dunia dan di akhirat yang lebih baik, disebutkan:**
"Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya, akan Kami berikan (pula) balasan kepada mereka, dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." <QS.16:97>
"Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertaqwa: "Apakah yang telah diturunkan oleh Rabb-mu". Mereka menjawab: "(Allah telah menurunkan) kebaikan". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya, kampung akhirat adalah lebih baik, dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertaqwa," <QS.16:30>
"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam, yang dapat dijadikan teladan, lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Rabb)," <QS.16:120>
"(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus." <QS.16:121>
"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya, dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh." <QS.16:122>
"Dan di antara manusia, ada orang yang menyembah Allah, dengan berada di tepi (lemah imannya); maka jika memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." <QS.22:11>
"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu." <QS.24:14>
"Tidak ada do'a mereka selain ucapan: "Ya Rabb-kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-berlebihan dalam urusan kami, dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." <QS.3:147>
"Karena itu Allah memberikan pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." <QS.3:148>
"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja, (maka ia merugi), karena disisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.4:134>

43 > Ujian-Nya bagi orang beriman

- **Mengenai iman adalah mampu melewati berbagai ujian-Nya, disebutkan:**

"Apakah kamu mengira, bahwa kamu akan masuk surga?, padahal belum datang kepadamu (cobaan), sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah". Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." <QS.2:214>

"Apakah kamu mengira, bahwa kamu akan masuk surga?, padahal belum nyata bagi Allah, orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." <QS.3:142>

"Maka Rabb-mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya, Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." <QS.3:195>

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan, yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu, supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas. setelah itu, maka baginya azab yang pedih." <QS.5:94>

"Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?." <QS.29:2>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya, Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." <QS.29:3>

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira, bahwa mereka akan luput dari (azab) Kami?. Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu." <QS.29:4>

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.29:5>

"Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu, melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu, melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab yakin, dan supaya orang yang beriman bertambah imannya, dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang Mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir, (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai perumpamaan". Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu, melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." <QS.74:31>

44 > Berbagai kejadian di Hari Kiamat

- Mengenai Hari Kiamat sebagai peringatan-Nya dan sebagai proses akhir atas segala ujian-Nya di dunia, disebutkan:

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu, jika kamu tetap kafir kepada hari (kiamat), yang menjadikan anak-anak beruban (segera menjadi tua)." <QS.73:17>

"Langit(pun) menjadi pecah-belah pada hari itu, karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana." <QS.73:18>

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya dekat) kepada Rabb-nya." <QS.73:19>

".... Dan (Neraka) Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." <QS.74:31>

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." <QS.6:130>

- Mengenai janji Allah atas kedatangan Hari Kiamat, disebutkan:

"Ya Rabb-kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." <QS.3:9>

"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya." <QS.18:21>

"Dan apabila dikatakan (kepada orang kafir): "Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar, dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya", niscaya kamu menjawab: "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja, dan kami sekali-kali tidak menyakini(nya)". <QS.45:32>

"Dan nyatalah bagi mereka (di hari kiamat itu), keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan, dan mereka diliputi oleh (azab neraka), yang mereka selalu memperoleh-olokkannya." <QS.45:33>

"Mereka itulah, orang-orang yang Kami terima dari mereka, amal yang baik yang telah mereka kerjakan, dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." <QS.46:16>

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shaleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah." <QS.4:122>

- Mengenai berbagai kejadian lainnya di Hari Kiamat, disebutkan:

(lihat catatan 46: "Peristiwa-peristiwa pada Hari Kiamat secara ringkas")

(lihat catatan 47: "Hari Kiamat dan berbagai peristiwa di dalamnya")

45 > Penyempurnaan setiap amal-perbuatan manusia

- **Mengenai penyempurnaan balasan-Nya (nikmat dan hukuman-Nya), disebutkan:**

Penyempurnaan balasan-Nya di dunia atau di Hari Kiamat

"Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shaleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka, dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka, dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." <QS.4:173>

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." <QS.6:160>

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, dan mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rejeki, yang Kami anugerahkan kepada mereka, dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan, yang tidak akan merugi," <QS.35:29>

"agar Allah menyempurnakan kepada mereka, pahala mereka, dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Mensyukuri." <QS.35:30>

Penyempurnaan balasan-Nya di dunia

"... Maka janganlah kamu takut kepada mereka (orang yang zalim), dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." <QS.2:150>

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira, kepada orang-orang yang sabar," <QS.2:155>

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innaa lillahi wa innaa ilaihi raajii'un". <QS.2:156>

"Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." <QS.2:157>

"... Allah tidak hendak menyulitkan kamu (dalam berjunub atau berwudlu), tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." <QS.5:6>

"Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb-mereka." <QS.6:154>

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami

berikan kepada mereka, balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan." <QS.11:15>

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu, apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." <QS.11:16>

"Dan demikianlah Rabb-mu, memilih kamu (Yusuf, untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu, sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Rabb-mu Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.12:6>

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung, dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas, dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." <QS.16:81>

"Dan sesungguhnya, telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna, atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." <QS.17:70>

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu, apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia, ada yang membantah tentang (keesaan) Allah, tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." <QS.31:20>

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu, kemenangan yang nyata," <QS.48:1>

"supaya Allah memberi ampunan kepadamu, terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus," <QS.48:2>

"dan supaya Allah menolongmu, dengan pertolongan yang kuat (banyak)." <QS.48:3>

Penyempurnaan balasan-Nya di Hari Kiamat

"(Akan dikatakan kepadanya): "Yang demikian itu (azab neraka), adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu (sendiri) dahulu(nya ketika di dunia), dan sesungguhnya, Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya." <QS.22:10>

"Dan peliharalah dirimu dari (azab, yang terjadi pada) hari (Kiamat), yang pada waktu itu, kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna, terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya." <QS.2:281>

"Bagaimanakah nanti, apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat), yang tidak ada keraguan tentang adanya?. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri,

balasan apa yang diusahakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan)." <QS.3:25>

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, maka Allah (di Hari Kiamat) akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka; dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." <QS.3:57>

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati. Dan sesungguhnya, pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." <QS.3:185>

"Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal shaleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka, dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka, dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah." <QS.4:173>

"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan, tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah, melainkan sebagaimana nenek moyang mereka, menyembah dahulu. Dan sesungguhnya, Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun." <QS.11:109>

"Dan sesungguhnya, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu (penundaan azab sampai hari Kiamat) dari Rabb-mu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya, mereka (orang-orang kafir Mekah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap Al-Qur'an." <QS.11:110>

"Dan sesungguhnya, kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabb-mu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." <QS.11:111>

"(Ingatlah) suatu hari (Hari Kiamat, ketika) tiap-tiap (diri) datang untuk membela dirinya sendiri, dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." <QS.16:111>

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (kebenaran) Rabb-nya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing); dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." <QS.39:69>

"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa, (balasan atas) apa yang telah dikerjakannya, dan Dia lebih mengetahui, apa yang mereka kerjakan." <QS.39:70>

"dan bahwasanya usahanya itu, kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." <QS.53:40>

"Kemudian akan diberi balasan kepadanya, dengan balasan yang paling sempurna," <QS.53:41>

"dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (atau kembali, segala sesuatu)," <QS.53:42>

Penyempurnaan balasan-Nya atas tiap amalan sekecil zarrah

(lihat catatan 60: "Setiap amal-perbuatan akan dihisab-Nya", mengenai amalan sekecil biji zarrah atau sawi)

46 > Peristiwa-peristiwa pada Hari Kiamat secara ringkas

- Mengenai berbagai peristiwa pada Hari Kiamat secara ringkas, disebutkan:

- Manusia dibinasakan-Nya melalui tiupan terompet sangkakala pertama.
- Manusia dibangkitkan-Nya hidup kembali melalui tiupan terompet sangkakala kedua.
- Manusia dikumpulkan-Nya bersama dengan manusia-manusia lainnya, langsung ke hadapan Allah.
- Dibukakan-Nya segala tabir, hikmah ataupun hakekat kebenaran-Nya.
- Dihisab dan diputuskan-Nya dengan amat sangat adil tiap amal-perbuatan manusia.
- Diberikan-Nya balasan-Nya yang sangat setimpal atas segala amal-perbuatan manusia, dengan Surga dan Neraka.
- Manusia hidup kekal dalam Surga dan Neraka.

- Mengenai surat dan ayat tentang berbagai peristiwa pada Hari Kiamat secara ringkas, disebutkan:

Manusia dibinasakan-Nya melalui tiupan terompet sangkakala pertama.

"Mereka tidak menunggu, melainkan satu teriakan saja, yang akan membinasakan mereka, ketika mereka sedang bertengkar." <QS.36:49>

Manusia dibangkitkan-Nya hidup kembali melalui tiupan terompet sangkakala kedua.

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi (dengan sangkakala), seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur)." <QS.30:25>

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya, (menuju kembali) kepada Rabb-mereka." <QS.36:51>

Manusia dikumpulkan-Nya bersama dengan manusia-manusia lainnya, langsung ke hadapan Allah.

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk, antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." <QS.18:99>

"(yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa, dengan muka yang biru buram," <QS.20:102>

Dibukakan-Nya segala tabir, hikmah ataupun hakekat kebenaran-Nya.

"Ketahuilah sesungguhnya, kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya, Dia mengetahui keadaan kamu (berimankah atau munafik). Dan

(mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.24:64>

"... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang telah kamu perselisihkan itu," <QS.5:48>

"... Kemudian kepada Rabb-mulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." <QS.6:164>

"... Sesungguhnya Rabb-kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." <QS.10:93>

"Mereka bersumpah dengan nama Allah, dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui," <QS.16:38>

"agar Allah menjelaskan kepada mereka, apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang-orang kafir itu mengetahui, bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta." <QS.16:39>

Dihisab dan diputuskan-Nya dengan amat sangat adil tiap amal-perbuatan manusia.

"Apabila sangkakala ditiup (di hari kiamat), maka tidaklah ada lagi pertalian nasab (hubungan) di antara mereka pada hari itu, (karena semua manusia sibuk untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya masing-masing), dan tidak ada pula mereka saling bertanya." <QS.23:101>

"Maka pada hari itu, seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun, dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." <QS.36:54>

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." <QS.39:68>

Diberikan-Nya balasan-Nya yang sangat setimpal atas segala amal-perbuatan manusia, dengan Surga dan Neraka.

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing); dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." <QS.39:69>

"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa, (balasan atas) apa yang telah dikerjakannya, dan Dia lebih mengetahui, apa yang mereka kerjakan." <QS.39:70>

Manusia hidup kekal dalam Surga dan Neraka.

"Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya". Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat, bagi orang-orang yang menyombongkan diri." <QS.39:72>

"Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Rabb-nya, dibawa ke surga, berrombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka, dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu!. maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." <QS.39:73>

- Mengenai surat dan ayat tentang berbagai peristiwa pada Hari Kiamat, disebutkan:

Surat AL KAHFI ayat 99 s/d 108 (QS.18:99 s/d 108)

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk, antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." <QS.18:99>

"dan Kami tampakkan (neraka) Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir, dengan jelas." <QS.18:100>

"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." <QS.18:101>

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka, bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku (makhluk) menjadi penolong selain Aku?. Sesungguhnya Kami akan menyediakan neraka jahanam (sebagai) tempat tinggal orang-orang kafir." <QS.18:102>

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu, tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"." <QS.18:103>

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka, bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." <QS.18:104>

"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb-mereka, dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka (ter)hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." <QS.18:105>

"Demikian balasan (untuk) mereka itu (adalah) neraka jahanam, disebabkan kekafiran mereka, dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok." <QS.18:106>

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal(nya)." <QS.18:107>

"Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah darinya." <QS.18:108>

Surat THAHA ayat 100 s/d 112 (QS.20:100 s/d 112)

"Barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat," <QS.20:100>

"mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu, sebagai beban (tanggungan) bagi mereka di hari kiamat," <QS.20:101>

"(yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa, dengan muka yang biru buram," <QS.20:102>

"mereka berbisik-bisik(lah) di antara mereka (sendiri, yaitu): "Kami tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sepuluh (hari)"." <QS.20:103>

"Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang

paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja." <QS.20:104>

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Rabb-ku akan menghancurkannya (di hari kiamat), sehancur-hancurnya," <QS.20:105>

"maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu, datar sama sekali," <QS.20:106>

"tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya, tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi," <QS.20:107>

"pada hari itu (semua) manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru, dengan tidak berbelok-belok; dan merendahkan semua suara (puji-pujian) kepada Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar, kecuali bisikan saja." <QS.20:108>

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah, telah memberi ijin kepadanya, dan Dia telah meredhai perkataannya." <QS.20:109>

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka, dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." <QS.20:110>

"Dan tunduklah semua muka (dengan merendahkan diri) kepada Yang Hidup Kekal, lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya, telah merugikan orang yang telah melakukan kezaliman." <QS.20:111>

"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal shaleh, dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak (perlu) kuatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya), dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." <QS.20:112>

Surat AL MU'MINUUN ayat 99 s/d 111 (QS.23:99 s/d 111)

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, (maka) dia berkata: "Ya Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke dunia)," <QS.23:99>

"agar aku berbuat amal yang shaleh, terhadap (hal-hal) yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan (di bibirnya) saja (bukan dalam hati mereka). Dan di hadapan mereka ada dinding (yang membatasi hati mereka dari memahami kebenaran), sampai hari mereka dibangkitkan." <QS.23:100>

"Apabila sangkakala ditiup (di hari kiamat), maka tidaklah ada lagi pertalian nasab (hubungan) di antara mereka pada hari itu, (karena semua manusia sibuk untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya masing-masing), dan tidak ada pula mereka saling bertanya." <QS.23:101>

"Barangsiapa yang berat timbangan (amal) kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang (men)dapat(kan) keberuntungan." <QS.23:102>

"Dan barangsiapa yang ringan timbangan (amal-kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang (telah) merugikan dirinya sendiri (di dunia), mereka (akan) kekal di dalam neraka Jahanam." <QS.23:103>

"Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." <QS.23:104>

"Bukanlah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya?." <QS.23:105>

"Mereka berkata: "Ya Rabb-kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang tersesat." <QS.23:106>

"Ya Rabb-kami, keluarkanlah kami darinya (neraka), (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (lagi) (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." <QS.23:107>

"Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya (neraka), dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." <QS.23:108>

"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku (yang) berdo'a (di dunia): "Ya Rabb-kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami, dan berilah kami rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik." <QS.23:109>

"Lalu kamu menjadikan mereka (orang beriman) buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka." <QS.23:110>

"Sesungguhnya Aku memberi balasan (yang baik) kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." <QS.23:111>

Surat AN NAML ayat 87 s/d 90 (QS.27:87 s/d 90)

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." <QS.27:87>

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.27:88>

"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram, dari kejutan yang dahsyat pada hari itu." <QS.27:89>

"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi (karena kemarahan Allah kepadamu), melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan." <QS.27:90>

Surat AR RUUM ayat 25 s/d 27 (QS.30:25 s/d 27)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi (dengan sangkakala), seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur)." <QS.30:25>

"Dan kepunyaan-Nya-lah, siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." <QS.30:26>

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.30:27>

Surat YAA SIIN ayat 48 s/d 65 (QS.36:48 s/d 65)

"Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit), jika kamu adalah orang-orang yang benar?." <QS.36:48>

"Mereka tidak menunggu, melainkan satu teriakan saja, yang akan

membinasakan mereka, ketika mereka sedang bertengkar." <QS.36:49>
 "Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiatpun, dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." <QS.36:50>
 "Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya, (menuju kembali) kepada Rabb-mereka." <QS.36:51>
 "Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siakah yang membangkitkan kami, dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah, dan benarlah Rasul-rasul(-Nya)." <QS.36:52>
 "Tidak adalah teriakan itu, selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." <QS.36:53>
 "Maka pada hari itu, seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun, dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." <QS.36:54>
 "Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu, bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)." <QS.36:55>
 "Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertekan di atas dipan-dipan." <QS.36:56>
 "Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan, dan memperoleh apa yang mereka minta." <QS.36:57>
 "(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Maha Penyayang." <QS.36:58>
 "Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang Mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat." <QS.36:59>
 "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan?. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kamu," <QS.36:60>
 "dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." <QS.36:61>
 "Sesungguhnya, syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?" <QS.36:62>
 "Inilah Jahanam, yang dahulu kamu diancam (dengannya)." <QS.36:63>
 "Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini, disebabkan kamu dahulu mengingkarinya." <QS.36:64>
 "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka, dan memberi kesaksian kaki mereka, terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." <QS.36:65>

Surat AZ-ZUMAR ayat 67 s/d 75 (QS.39:67 s/d 75)

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah, dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia, dari apa yang mereka persekutukan." <QS.39:67>
 "Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." <QS.39:68>
 "Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing); dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." <QS.39:69>
 "Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa, (balasan atas) apa yang telah

dikerjakannya, dan Dia lebih mengetahui, apa yang mereka kerjakan." <QS.39:70>
 "Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam, berrombong-rombongan. Sehingga apabila mereka telah sampai ke neraka itu, dibukakan pintu-pintunya, dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Apakah belum pernah datang kepadamu, rasul-rasul di antaramu, yang membacakan kepadamu ayat-ayat Rabb-mu, dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini". Mereka menjawab: "Benar (telah datang)". Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab, terhadap orang-orang yang kafir." <QS.39:71>
 "Dikatakan (kepada mereka): "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya". Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat, bagi orang-orang yang menyombongkan diri." <QS.39:72>
 "Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Rabb-nya, dibawa ke surga, berrombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, sedang pintu-pintunya telah terbuka, dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu!. maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". <QS.39:73>
 "Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah, yang telah memenuhi janjinya kepada kami, dan telah (memberi) kepada kami tempat ini, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga, di mana saja kami kehendaki". Maka surga itulah sebaik-baik balasan, bagi orang-orang yang beramal." <QS.39:74>
 "Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat, berkumpul di sekeliling 'Arsy, bertasbih sambil memuji Rabb-nya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah, dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam". <QS.39:75>

Surat QAAF ayat 19 s/d 35 (QS.50:19 s/d 35)

"Dan datanglah sakaratul maut, yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya." <QS.50:19>
 "Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman." <QS.50:20>
 "Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." <QS.50:21>
 "Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam." <QS.50:22>
 "Dan (malaikat) yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku". <QS.50:23>
 "Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua (malaikat penggiring dan penyaksi) ke dalam neraka, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala," <QS.50:24>
 "yang sangat enggan melakukan kebaikan, melanggar (melampaui) batas, lagi ragu-ragu (dengan kebenaran-Ku)," <QS.50:25>
 "yang menyembah sembah yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat". <QS.50:26>
 "Yang menyertai dia berkata (pula): "Ya Rabb-kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh". <QS.50:27>
 "Allah berfirman: "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal

sesungguhnya, Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu." <QS.50:28>
 "Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah, (hanya karena pertengkaranmu ini), dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." <QS.50:29>
 "(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu,) Kami bertanya kepada Jahanam: "Apakah kamu telah penuh". Dia menjawab: "Masih adakah tambahan." <QS.50:30>
 "Dan didekatkanlah surga itu, kepada orang-orang yang bertaqwa, pada tempat yang tiada jauh (dari mereka)." <QS.50:31>
 "Inilah (surga) yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah), lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya)." <QS.50:32>
 "(Yaitu) orang yang takut kepada Rabb Yang Maha Pemurah, sedang Dia tidak kelihatan (olehnya), dan dia datang dengan hati yang bertaubat," <QS.50:33>
 "masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan." <QS.50:34>
 "Mereka di dalamnya memperoleh, apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya." <QS.50:35>

Surat AL HAAQQAH ayat 13 s/d 37 (QS.69:13 s/d 37)

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup," <QS.69:13>
 "dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur." <QS.69:14>
 "Maka pada hari itu terjadilah kiamat," <QS.69:15>
 "dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah." <QS.69:16>
 "Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Rabb-mu di atas (kepala) mereka." <QS.69:17>
 "Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." <QS.69:18>
 "Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." <QS.69:19>
 "Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." <QS.69:20>
 "Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diredhai," <QS.69:21>
 "dalam surga yang tinggi," <QS.69:22>
 "Buah-buahannya dekat," <QS.69:23>
 "(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap, disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari, yang telah lalu." <QS.69:24>
 "Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)," <QS.69:25>
 "Dan aku tidak mengetahui, apa hisab terhadap diriku," <QS.69:26>
 "Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu," <QS.69:27>
 "Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku." <QS.69:28>
 "Telah hilang kekuasaan dariku." <QS.69:29>
 "(Allah berfirman): "Peganglah dia, lalu belengguhlah tangannya ke lehernya." <QS.69:30>
 "Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala."

<QS.69:31>
 "Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." <QS.69:32>
 "Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Besar." <QS.69:33>
 "Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin." <QS.69:34>
 "Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini." <QS.69:35>
 "Dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya), kecuali dari darah dan nanah." <QS.69:36>
 "Tidak ada yang memakannya, kecuali orang-orang yang berdosa." <QS.69:37>

Surat AL MUDDATSTISIR ayat 8 s/d 10 (QS.74:8 s/d 10)

"Apabila ditiup sangkakala," <QS.74:8>
 "maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit," <QS.74:9>
 "bagi orang-orang kafir, lagi tidak mudah." <QS.74:10>

Surat AN-NABA' ayat 17 s/d 40 (QS.78:17 s/d 40)

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan," <QS.78:17>
 "yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok," <QS.78:18>
 "dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu," <QS.78:19>
 "dan dijalkanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia." <QS.78:20>
 "Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai," <QS.78:21>
 "lagi menjadi tempat kembali, bagi orang-orang yang melampaui batas," <QS.78:22>
 "mereka tinggal di dalamnya berabad-abad lamanya," <QS.78:23>
 "mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya, dan tidak (pula mendapat) minuman," <QS.78:24>
 "selain air yang mendidih dan nanah," <QS.78:25>
 "sebagai pembalasan yang setimpal." <QS.78:26>
 "Sesungguhnya mereka tidak takut kepada hisab," <QS.78:27>
 "dan mereka mendustakan ayat-ayat Kami, dengan sungguh-sungguh," <QS.78:28>
 "Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab." <QS.78:29>
 "Karena itu rasakanlah. Dan kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu, selain daripada azab." <QS.78:30>
 "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan," <QS.78:31>
 "(yaitu) kebun-kebun dan buah anggur." <QS.78:32>
 "dan gadis-gadis remaja yang sebaya," <QS.78:33>
 "dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman)." <QS.78:34>
 "Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia, dan tidak (pula) perkataan) dusta." <QS.78:35>
 "Sebagai balasan dari Rabb-mu, dan pemberian yang cukup banyak,"

<QS.78:36>

"Rabb yang memelihara langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia." <QS.78:37>

"Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi ijin kepadanya, oleh Rabb Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar." <QS.78:38>

"Itulah hari yang pasti terjadi, Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya." <QS.78:39>

"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat, apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah"." <QS.78:40>

Surat 'ABASA ayat 33 s/d 42 (QS.80:33 s/d 42)

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)," <QS.80:33>

"pada hari, ketika manusia lari dari saudaranya," <QS.80:34>

"dari ibu dan bapaknya," <QS.80:35>

"dari istri dan anak-anaknya," <QS.80:36>

"Setiap orang dari mereka pada hari itu, mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." <QS.80:37>

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri," <QS.80:38>

"tertawa dan gembira-ria," <QS.80:39>

"dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu," <QS.80:40>

"dan ditutup lagi oleh kegelapan." <QS.80:41>

"Mereka itulah orang-orang kafir, lagi durhaka." <QS.80:42>

Surat AT-TAKWIR ayat 1 s/d 14 (QS.81:1 s/d 14)

"Apabila matahari digulung," <QS.81:1>

"dan apabila bintang-bintang berjatuhan," <QS.81:2>

"dan apabila gunung-gunung dihancurkan," <QS.81:3>

"dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak dipedulikan)," <QS.81:4>

"dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan," <QS.81:5>

"dan apabila lautan dipanaskan." <QS.81:6>

"dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)," <QS.81:7>

"apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya," <QS.81:8>

"karena dosa apakah dia dibunuh?," <QS.81:9>

"dan apabila catatan-catatan (amal-perbuatan manusia) dibuka," <QS.81:10>

"dan apabila langit dilenyapkan," <QS.81:11>

"dan apabila neraka jahim dinyalakan," <QS.81:12>

"dan apabila surga didekatkan," <QS.81:13>

"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui, apa yang telah dikerjakannya." <QS.81:14>

47 > Hari Kiamat dan berbagai peristiwa di dalamnya

- **Mengenai berbagai penamaan Hari Kiamat (Hari Kebangkitan, Hari Pertemuan, Hari Penyaksian, Hari Penghisaban, Hari Keputusan, Hari**

Pembalasan, Hari Kemenangan, Hari Penghabisan, atau Hari Akhirat), disebutkan:

Hari Kiamat

"mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu, sebagai beban bagi mereka di hari kiamat," <QS.20:101>

"(yaitu) di hari ditiup sangkakala, dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa, dengan muka yang biru buram," <QS.20:102>

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup," <QS.69:13>

"dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur." <QS.69:14>

"Maka pada hari itu terjadilah kiamat," <QS.69:15>

Hari Kebangkitan

"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan." <QS.45:27>

".... Dan di hadapan mereka ada dinding (yang membatasi hati mereka dari memahami kebenaran), sampai hari mereka dibangkitkan." <QS.23:100>

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab (hubungan) di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." <QS.23:101>

Hari Pertemuan

"...., supaya dia (utusan-Nya) memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)," <QS.40:15>

"(yaitu) hari (ketika) mereka keluar (bangkit dari kubur), tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?". Kepunyaan Allah Yang Maha Esa, lagi Maha Mengalahkan." <QS.40:16>

"(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main atau senda-gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari itu (kiamat ini), Kami melupakan mereka, sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." <QS.7:51>

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk, antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." <QS.18:99>

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." <QS.27:87>

Hari Penyaksian

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami, dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia, dan pada hari (kiamat, saat) berdirinya saksi-saksi," <QS.40:51>

"Pada hari (kiamat) ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami

tangan mereka, dan memberi kesaksian kaki mereka, terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." <QS.36:65>

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." <QS.39:68>

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing); dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." <QS.39:69>

(lihat catatan 48: "Penyaksian atas kebenaran-Nya di dunia dan di Hari Kiamat")

Hari Penghisaban

"Telah dekat kepada manusia, (datangnya) hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian (tentang hari penghisaban itu), lagi berpaling (darinya)." <QS.21:1>

"Ya Rabb-kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)." <QS.14:41>

"(yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka," <QS.38:50>

"di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan), sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu." <QS.38:51>

"Dan pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari), yang tidak liar pandangannya, dan sebaya umurnya." <QS.38:52>

"Inilah apa yang dijanjikan kepadamu, pada hari berhisab." <QS.38:53>

Hari Keputusan

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan," <QS.78:17>

"yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala, lalu kamu datang berkelompok-kelompok," <QS.78:18>

"Inilah hari keputusan, yang kamu selalu mendustakannya." <QS.37:21>

"Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu, adalah hari yang dijanjikan bagi mereka semuanya," <QS.44:40>

"yaitu hari, yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat, kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan," <QS.44:41>

"Dan tahukah kamu apakah hari keputusan itu?" <QS.77:14>

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan (kebenaran-Nya)." <QS.77:15>

Hari Pembalasan

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti (kepada Allah), benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan," <QS.82:13>

"dan sesungguhnya, orang-orang yang durhaka, benar-benar berada dalam neraka." <QS.82:14>

"Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan." <QS.82:15>

"mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu?" <QS.51:12>

"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari, ketika mereka diazab di atas api neraka."

<QS.51:13>

"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan," <QS.83:10>

"(yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan." <QS.83:11>

"Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu, melainkan setiap orang yang melampaui batas, lagi berdosa," <QS.83:12>

"Maka sesungguhnya, kebangkitan itu hanya (melalui) satu teriakan saja (tiupan sangkakala); maka tiba-tiba mereka melihatnya (bukti kedatangan kebangkitan itu)." <QS.37:19>

"Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!". Inilah hari pembalasan." <QS.37:20>

Hari Kemenangan

"Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir, iman mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh"." <QS.32:29>

"Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan tunggulah (hari pembalasan), sesungguhnya mereka (juga) menunggu." <QS.32:30>

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga, yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." <QS.4:13>

"Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya, dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." <QS.4:14>

"Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." <QS.9:89>

Hari Penghabisan

"Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebaikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh." <QS.3:114>

Hari Akhirat

".... Demikianlah diberi pelajaran dengan itu, orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar." <QS.65:2>

"(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat." <QS.11:19>

"Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong." <QS.16:22>

"dan sesungguhnya, orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih," <QS.17:10>

"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia, datang) bergolong-

golongan." <QS.30:14>

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." <QS.30:15>

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Qur'an), serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)." <QS.30:16>

- Mengenai kehancuran alam semesta di Hari Kiamat, disebutkan:

"sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi." <QS.77:7>

"Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan," <QS.77:8>

"dan apabila langit telah dibelah," <QS.77:9>

"dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu," <QS.77:10>

"dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka)." <QS.77:11>

"dan apabila bulan telah hilang cahayanya," <QS.75:8>

"dan matahari dan bulan dikumpulkan," <QS.75:9>

"Apabila matahari digulung," <QS.81:1>

"dan apabila bintang-bintang berjatuhan," <QS.81:2>

"dan apabila gunung-gunung dihancurkan," <QS.81:3>

"Apabila langit terbelah," <QS.82:1>

"dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan," <QS.82:2>

"dan apabila lautan dijadikan meluap," <QS.82:3>

"dan apabila kuburan-kuburan dibongkar," <QS.82:4>

"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui, apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikannya." <QS.82:5>

- Mengenai kegoncangan yang amat dahsyat bagi seluruh alam semesta di Hari Kiamat, disebutkan:

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu (seperti) tumpukan pasir yang beterbangan." <QS.73:14>

"Apabila terjadi hari kiamat," <QS.56:1>

"terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal)," <QS.56:2>

"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan), dan meninggikan (golongan yang lain)," <QS.56:3>

"apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya," <QS.56:4>

"dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya," <QS.56:5>

"maka jadilah ia debu yang beterbangan," <QS.56:6>

"(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari, ketika tiupan pertama menggoncangkan alam," <QS.79:6>

"tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua," <QS.79:7>

"hati manusia pada waktu itu sangat takut," <QS.79:8>

"pandangannya tunduk." <QS.79:9>

"dan kamu mencintai harta benda, dengan kecintaan yang berlebihan." <QS.89:20>

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut," <QS.89:21>

"dan datanglah Rabb-mu; sedang malaikat berbaris-baris." <QS.89:22>

"dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; dan pada hari ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya." <QS.89:23>

"Apabila bumi digoncangkan, dengan goncangannya (yang dahsyat)," <QS.99:1>

"dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya," <QS.99:2>

"dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (jadi begini)?"," <QS.99:3>

"pada hari itu bumi menceritakan beritanya," <QS.99:4>

"karena sesungguhnya, Rabb-mu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya." <QS.99:5>

- Mengenai kegoncangan yang amat dahsyat bagi manusia di Hari Kiamat, ataupun siksa kubur, disebutkan:

"Sebenarnya hari kiamat itulah, hari yang dijanjikan kepada mereka, dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." <QS.54:46>

"Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus-asa." <QS.30:12>

"Kerajaan yang hak pada hari (kiamat) itu adalah kepunyaan Rabb Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang yang kafir." <QS.25:26>

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesakkan) sampai di kerongkongan, dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun, dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat, yang diterima syafaatnya." <QS.40:18>

"pada hari, ketika langit benar-benar bergoncang," <QS.52:9>

"dan gunung benar-benar berjalan." <QS.52:10>

"Maka kecelakaan yang besarlah di hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan," <QS.52:11>

"(yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan," <QS.52:12>

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)." <QS.22:1>

"(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu (Muhammad) melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya, dari anak yang disusunya, dan gugurlah segala kandungan wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras." <QS.22:2>

"la bertanya: "Bilakah hari kiamat itu?"." <QS.75:6>

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan)," <QS.75:7>

"dan apabila bulan telah hilang cahayanya," <QS.75:8>

"dan matahari dan bulan dikumpulkan," <QS.75:9>

"pada hari itu manusia berkata: "Ke mana tempat lari?," <QS.75:10>

"sekali-kali tidak!. Tidak ada tempat berlindung!." <QS.75:11>

"Hanya kepada Rabb-mu sajalah pada hari itu, tempat kembali." <QS.75:12>

"laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan, dan tidak (pula) oleh jual-beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada

suatu hari (hari kiamat), yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang." <QS.24:37>

"... Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu". Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri ayat-ayat-Nya." <QS.6:93>

"dan adalah kami mendustakan hari pembalasan," <QS.74:46>

"hingga datang kepada kami kematian." <QS.74:47>

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka, syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat." <QS.74:48>

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?," <QS.74:49>

"seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut," <QS.74:50>

"lari dari singa." <QS.74:51>

"kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat-ganda di dunia ini, dan begitu (pula siksaan) berlipat-ganda, setelah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami." <QS.17:75>

"(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat." <QS.11:19>

"Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipat-gandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)." <QS.11:20>

- Mengenai kegoncangan yang amat dahsyat di Hari Kiamat, yang tidak dialami oleh orang beriman, disebutkan:

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras," <QS.79:1>

"dan yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut," <QS.79:2>

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari (kiamat) itu berseri-seri." <QS.75:22>

"Kepada Rabb-nyalah mereka melihat." <QS.75:23>

"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram," <QS.75:24>

"mereka yakin, bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." <QS.75:25>

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka, ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka," <QS.21:101>

"mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal (di surga), dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka." <QS.21:102>

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat, yang menggoncangkan seluruh alam semesta), dan mereka disambut oleh para

malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah hari (milik)mu, yang telah dijanjikan kepadamu." <QS.21:103>

"Maka pada hari (kiamat) itu tiada seorangpun menyiksa, seperti siksa-Nya," <QS.89:25>

"dan tiada seorangpun yang mengikat, seperti ikatan-Nya." <QS.89:26>

"Hai jiwa yang tenang." <QS.89:27>

"Kembalilah kepada Rabb-mu, dengan hati yang puas, lagi diredhai-Nya." <QS.89:28>

"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku," <QS.89:29>

"dan masuklah ke dalam surga-Ku." <QS.89:30>

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala (pertama), maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri." <QS.27:87>

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.27:88>

"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram, dari kejutan yang dahsyat pada hari (kiamat) itu." <QS.27:89>

"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kamu dibalasi (karena kemarahan Allah kepadamu), melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan." <QS.27:90>

- Mengenai beberapa kejadian saat dua kali tiupan sangkakala di Hari Kiamat, disebutkan:

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk, antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala (kedua), lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." <QS.18:99>

"Barangsiapa yang berpaling dari Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di hari kiamat," <QS.20:100>

"mereka kekal di dalam keadaan itu. Dan amat buruklah dosa itu, sebagai beban (tanggungan) bagi mereka di hari kiamat," <QS.20:101>

"(yaitu) di hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala (kedua), dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa, dengan muka yang biru buram," <QS.20:102>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi (dengan sangkakala kedua), seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur)." <QS.30:25>

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkan, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." <QS.50:18>

"Dan datanglah sakaratul maut, yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari darinya." <QS.50:19>

"Dan ditiuplah sangkakala (kedua). Itulah hari terlaksananya ancaman."

<QS.50:20>

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." <QS.50:21>

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup (tiupan sangkakala pertama)," <QS.69:13>

"dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur." <QS.69:14>

"Maka pada hari itu terjadilah kiamat," <QS.69:15>

"dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah." <QS.69:16>

"Sesungguhnya Hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan," <QS.78:17>

"yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala (kedua), lalu kamu datang berkelompok-kelompok," <QS.78:18>

"dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu," <QS.78:19>

"dan dijalanakanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia." <QS.78:20>

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah, dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi Dia, dari apa yang mereka persekutukan." <QS.39:67>

"Dan ditiuplah sangkakala (pertama), maka matilah, siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi (sangkakala kedua), maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." <QS.39:68>

"Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit), jika kamu adalah orang-orang yang benar?"." <QS.36:48>

"Mereka tidak menunggu, melainkan satu teriakan saja, yang akan membinasakan mereka, ketika mereka sedang bertengkar." <QS.36:49>

"Lalu mereka tiada kuasa membuat suatu wasiatpun, dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya." <QS.36:50>

"Dan ditiuplah sangkakala (kedua), maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya, (menuju kembali) kepada Rabb-mereka." <QS.36:51>

"Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami, dari tempat tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah, dan benarlah Rasul-rasul(-Nya)." <QS.36:52>

"Tidak adalah teriakan itu, selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." <QS.36:53>

"Maka pada hari itu, seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun, dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan." <QS.36:54>

"Apabila sangkakala ditiup (di hari kiamat), maka tidaklah ada lagi pertalian nasab (hubungan) di antara mereka pada hari itu, (karena semua manusia sibuk untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya masing-masing), dan tidak ada pula mereka saling bertanya." <QS.23:101>

"Apabila ditiup sangkakala," <QS.74:8>

"maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit," <QS.74:9>

"bagi orang-orang kafir, lagi tidak mudah." <QS.74:10>

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala kedua)," <QS.80:33>

"pada hari, ketika manusia lari dari saudaranya," <QS.80:34>

"dari ibu dan bapaknya," <QS.80:35>

"Tidaklah yang mereka tunggu (azab-Nya), melainkan hanya satu teriakan saja (tiupan sangkakala), yang tidak ada baginya saat berselang." <QS.38:15>

"Maka sesungguhnya, (kejadian) kebangkitan itu hanya (melalui) satu teriakan saja (tiupan sangkakala); maka tiba-tiba mereka melihatnya (bukti tentang kebangkitan itu)." <QS.37:19>

"Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!". Inilah hari pembalasan." <QS.37:20>

"Inilah hari keputusan, yang kamu selalu mendustakannya." <QS.37:21>

"Dan dengarkanlah (seruan), pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat." <QS.50:41>

"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan (tiupan sangkakala kedua), dengan sebenar-benarnya (sangat keras), itulah hari keluar (dari kubur)." <QS.50:42>

"Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan, dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)." <QS.50:43>

- Mengenai semua manusia pasti dikumpulkan-Nya kembali kepada-Nya di Hari Kiamat, disebutkan:

"Dan setiap mereka semuanya, akan dikumpulkan lagi kepada Kami." <QS.36:32>

"Kami biarkan mereka di hari (kiamat) itu bercampur aduk, antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." <QS.18:99>

"Tidak adalah teriakan itu (tiupan sangkakala kedua), selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." <QS.36:53>

"Dan mereka semuanya akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu" <QS.14:21>

"Hanya kepada-Nya-lah kamu semua akan kembali; sebagai janji yang benar dari Allah, sesungguhnya" <QS.10:4>

".... Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang telah kamu perselisihkan itu," <QS.5:48>

".... Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." <QS.5:105>

".... Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)." <QS.11:103>

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha

Esa, lagi Maha Perkasa." <QS.14:48>

"..., serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat), yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." <QS.42:7>

"Katakanlah: "Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang-biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kelak kamu dikumpulkan"." <QS.67:24>

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.2:28>

- Mengenai semua manusia pasti dikumpulkan-Nya kembali kepada-Nya di Hari Kiamat, tetapi secara bertahap (sendiri-sendiri ataupun berkelompok), disebutkan:

"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat, dengan sendiri-sendiri." <QS.19:95>

"Dan sesungguhnya, kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan" <QS.6:94>

"yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala (kedua), lalu kamu datang berkelompok-kelompok," <QS.78:18>

"Dan (ingatlah) akan hari (kiamat, yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung, dan kamu akan melihat bumi itu datar, dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorangpun dari mereka." <QS.18:47>

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabb-mu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan, bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu, waktu (memenuhi) perjanjian (waktu kematian)." <QS.18:48>

"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian," <QS.56:49>

"benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal (hari kiamat)." <QS.56:50>

- Mengenai hal-hal sekitar kematian (Hari Kiamat kecil), disebutkan:

Segala sesuatu pasti mati atau binasa, kecuali Allah

"Janganlah kamu sembah, di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apapun yang lain. Tidak ada ilah (yang berhak disembah), melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.28:88>

Hanya disisi Allah pengetahuan tentang kematian dan Hari Kiamat

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui

di bumi mana, dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." <QS.31:34>

"Kami telah menentukan kematian di antara kamu, dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan," <QS.56:60>

"untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (kelahiran orang lainnya), dan menciptakan (membangkitkan) kamu kelak (di akhirat), dalam keadaan yang tidak kamu ketahui." <QS.56:61>

"Dan Maha Suci (Rabb) Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya-lah pengetahuan tentang hari kiamat, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.43:85>

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, setelah itu ditentukan ajal (siksa kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (siksa neraka), yang ada pada sisi-Nya (hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang siksa kematian dan neraka)." <QS.6:2>

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya". Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Rabb-ku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Rabb, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"." <QS.7:187>

Hubungan kematian dengan ruh (jiwa atau nyawa), kebangkitan dan tidur

"Allah memegang jiwa (ruh manusia) ketika matinya, dan (memegang) jiwa yang belum mati di waktu tidurnya; Maka ia tahanlah jiwa yang telah ia tetapkan kematiannya, dan Dia melepaskan jiwa yang lain (yang tertidur) sampai waktu yang ditentukan (saat kematiannya). Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi kaum yang berpikir." <QS.39:42>

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya, (menuju kembali) kepada Rabb-mereka." <QS.36:51>

"Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami, dari tempat tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah, dan benarlah Rasul-rasul(-Nya)." <QS.36:52>

"Tidak adalah teriakan itu, selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." <QS.36:53>

Kematian menyangkut ruh (jiwa atau nyawa), yang pasti dapat keluar (berpisah) dari tubuh wadah makhluk-Nya

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati. Dan sesungguhnya, pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." <QS.3:185>

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu, dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan

(yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." <QS.21:35>

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." <QS.29:57>

"Sesuatu yang bernyawa (jiwa atau ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) tidak akan mati, melainkan dengan ijin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa" <QS.3:145>

Kehendak-Nya atas kematian makhluk-Nya dilaksanakan oleh malaikat maut pencabut nyawa (ruh atau jiwa)

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi, atas semua hamba-Nya, dan diutusNya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian, kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." <QS.6:61>

"(yaitu) orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat, dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri; lalu mereka menyerah diri (sambil berkata): "Kami sekali-kali tidak mengerjakan suatu kejahatanpun". (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan." <QS.16:28>

"Sesungguhnya, orang-orang yang diwafatkan malaikat, dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat ..., " <QS.4:97>

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik, oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu, disebabkan apa yang telah kamu kerjakan". <QS.16:32>

"Kalau kamu melihat, ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir, seraya memukul muka dan belakang mereka, (dan berkata): "Rasakan olehmu siksa neraka yang membakar". (tentulah kamu akan merasa ngeri)." <QS.8:50>

Kematian adalah Hari Kiamat "kecil" (selain Hari Kiamat "besar" di akhir jaman), karena tidak semua dibinasakan-Nya

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah, siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." <QS.39:68>

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (kebenaran) Rabb-nya; dan diberikanlah buku (catatan amal setiap manusia); dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." <QS.39:69>

Kematian pasti terjadinya atau waktunya telah ditentukan-Nya, dan juga secara tiba-tiba

"Tidak ada siksaan atas mereka, melainkan satu teriakan suara saja (tiupan sangkakala); maka tiba-tiba mereka semuanya mati." <QS.36:29>

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi, lagi kokoh; Dan" <QS.4:78>

"Sesungguhnya kamu akan mati, dan sesungguhnya, mereka akan mati (pula)."

<QS.39:30>

"Dan senantiasa, orang-orang kafir itu (terus-menerus) berada dalam keraguan terhadap Al-Qur'an, hingga datang kepada mereka saat (kematian) dengan tiba-tiba, atau datang kepada mereka azab hari kiamat." <QS.22:55>

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang, apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.63:11>

".... Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)." <QS.10:49>

"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang terdahulu, atau tidak (ada) ajal yang telah ditentukan (waktunya), pasti (azab itu) telah menimpa mereka." <QS.20:129>

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati, melainkan dengan ijin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa" <QS.3:145>

Pengaruh eksternal dan internal (penuaan atau penyusutan) tubuh terhadap kematian

"Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan, kecuali sebentar saja." <QS.33:16>

"Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah, jika Dia menghendaki bencana atasmu, atau menghendaki rahmat untuk dirimu". Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka, pelindung dan penolong selain Allah." <QS.33:17>

"Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari darinya, maka sesungguhnya, kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." <QS.62:8>

"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, setelah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup), supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum (penuaan) itu. (Kami perbuat demikian), supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan, dan supaya kamu memahaminya." <QS.40:67>

"Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan (dipanjangkan umurnya sampai) kepada umur yang paling lemah (tua dan pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi, sesuatupun yang diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa." <QS.16:70>

"Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya, Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian, kemudian kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan, dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai

pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun, yang dahulunya telah diketahuinya. Dan" <QS.22:5>

Kematian bukan akhir dari segalanya, atau masih ada kehidupan akhirat yang kekal, dengan pembalasan-Nya

"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar; maka meskipun Kami perhatikan kepadamu, sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum siksa menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah kamu dikembalikan." <QS.40:77>

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." <QS.29:57>

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka, pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal," <QS.29:58>

"Jika ada segolongan dari kamu beriman, kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." <QS.7:87>

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah, hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." <QS.10:109>

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyangkakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." <QS.11:115>

Tertutupnya pintu taubat-Nya setelah kematian

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah, dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan, (yang) hingga apabila datang ajal, kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula) diterima taubat) orang-orang yang mati, sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." <QS.4:18>

"Maka pada hari (hari kebangkit) itu, tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zalim, permintaan uzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan bertaubat lagi." <QS.30:57>

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokkan, dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat." <QS.45:35>

Perbedaan kehidupan sebelum (di dunia) dan setelah kematian (di akhirat)

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka, bahwa Kami akan menjadikan mereka, seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh, yaitu sama antara kehidupan (di dunia) dan kematian mereka (kehidupan di akhirat). Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." <QS.45:21>

"Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar, dan agar

dibalasi tiap-tiap diri, terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." <QS.45:22>

"Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang disisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?." <QS.28:60>

"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga), lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?." <QS.28:61>

Setelah kematiannya di dunia, orang-orang yang kafir hidup kekal di Neraka (ajal atau siksa kedua)

"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Rabb-nya, dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya, dan tidak (pula) hidup." <QS.20:74>

"(Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka)." <QS.87:12>

"Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup." <QS.87:13>

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, setelah itu ditentukan ajal (siksa kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (siksa neraka), yang ada pada sisi-Nya (hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang siksa kematian dan neraka)." <QS.6:2>

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan, sehingga mereka mati, dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas, setiap orang yang sangat kafir." <QS.35:36>

"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata:" <QS.44:34>

"tidak ada kematian, selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan," <QS.44:35>

"Sesungguhnya, orang-orang kafir dan mereka (yang) mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapati laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya." <QS.2:161>

"Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." <QS.2:162>

"..., lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." <QS.2:217>

"Dan janganlah sekali-kali kamu menyalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendo'akan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." <QS.9:84>

"Kalau terjadi demikian, benar-benarlah, Kami akan rasakan kepadamu (siksaan) berlipat-ganda di dunia ini, dan begitu (pula) siksaan) berlipat-ganda, setelah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami." <QS.17:75>

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja,

kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa (waktu, bukan dibinasakan-Nya)", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." <QS.45:24>

"Dan apabila dibacakan kepada mereka, ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan dari mereka, selain daripada mengatakan: "Datangkanlah nenek moyang kami, jika kamu adalah orang-orang yang benar." <QS.45:25>

"Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat, yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." <QS.45:26>

Setelah kematiannya di dunia, orang-orang yang beriman hidup kekal di Surga

"mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya (Surga), kecuali mati di dunia. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka," <QS.44:56>

"Dan janganlah kamu mengatakan, terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (dalam berjihad), (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup (di akhirat), tetapi kamu tidak menyadarinya." <QS.2:154>

"Janganlah kamu mengira, bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah (dalam berjihad) itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rejeki." <QS.3:169>

"jikalau tidak karena nikmat Rabb-ku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)." <QS.37:57>

"Maka apakah kita tidak akan mati?," <QS.37:58>

"(tidak), melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)." <QS.37:59>

"Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar." <QS.37:60>

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka, rejeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya, Allah adalah Sebaik-baiknya pemberi rejeki." <QS.22:58>

Siklus penciptaan manusia (kehidupan dan kematian)

(lihat catatan 24: "Rangkuman proses penciptaan manusia", mengenai siklus penciptaan manusia dari tanah dan kembali ke tanah, dst)

Hubungan langsung kematian dengan kebangkitan atau Hari Kiamat

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan, setelah mati", niscaya" <QS.11:7>

"Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (dari dalam kubur, pula) kamu akan dibangkitkan." <QS.7:25>

"dan sesungguhnya, hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." <QS.22:7>

"Kemudian setelah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati."

<QS.23:15>

"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." <QS.23:16>

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati, akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan." <QS.6:36>

"Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah?. Maka Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya), dan Dia menghidupkan (membangkitkan) orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.42:9>

"Sesungguhnya Kami menghidupkan (membangkitkan) orang-orang mati, dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan, dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan, dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.36:12>

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati (berbentuk benih tubuh mati, tanpa ruh), lalu Allah menghidupkan kamu (ditiupkan-Nya ruh), kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali (dibangkitkan-Nya), kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.2:28>

"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang telah mati. Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan (membangkitkan) orang-orang yang telah mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.30:50>

"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah, (kami akan kembali dibangkitkan lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." <QS.50:3>

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui, apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat)." <QS.50:4>

- Mengenai hal-hal sekitar kejadian kebangkitan dari dalam kubur, disebutkan:

Kebangkitan merupakan hal gaib dan hanya Allah yang tahu, termasuk kapan waktu terjadinya

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui, bila (kapan) mereka akan dibangkitkan." <QS.27:65>

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu telah dekat waktunya." <QS.33:63>

Kebangkitan hanya menyangkut ruh (jiwa atau nyawa), yang keluar (berpisah) dari tubuh wadah makhluk-Nya

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu, melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja.

Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.31:28>

Perumpamaan kebangkitan (keluarnya ruh), semudah dihidupkan-Nya semua makhluk-Nya (ditiupkan-Nya ruh)

"..., dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." <QS.50:11>

"Dan Allah, Dialah yang mengirinkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu, ke suatu negeri yang mati (kekeringan), lalu kami hidupkan bumi, setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu." <QS.35:9>

"Dan Yang menurunkan air dari langit, menurut kadar (yang diperlukan), lalu Kami hidupkan dengan air itu, negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dibangkitkan dari dalam kubur)." <QS.43:11>

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab angin itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." <QS.7:57>

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya, bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Rabb) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati (membangkitkan); sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.41:39>

"Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur); maka (ketahuilah) sesungguhnya, Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan, dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun, yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering (pada awalnya), kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu, dan suburlah (tanahnya), dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." <QS.22:5>

Kebangkitan terjadi setelah kematian dan telah di dalam kubur

"Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (dari dalam kubur, pula) kamu akan dibangkitkan." <QS.7:25>

"Dari setetes mani, Allah menciptakannya, lalu menentukannya." <QS.80:19>

"Kemudian Dia memudahkan jalannya," <QS.80:20>

"kemudian Dia mematakannya dan memasukkannya ke dalam kubur," <QS.80:21>

"kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." <QS.80:22>

Perumpamaan dipanggil-Nya keluar (dibangkitkan-Nya) ruh secara tiba-tiba dari dalam kubur, dengan suara tiupan sangkakala (atau teriakan keras)

"Maka sesungguhnya, kebangkitan itu hanya (melalui) satu teriakan saja; maka

tiba-tiba mereka melihatnya (bukti kedatangan kebangkitan itu)." <QS.37:19>

"Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua)," <QS.80:33>

"pada hari, ketika manusia lari dari saudaranya," <QS.80:34>

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar (bangkit) dengan segera dari kuburnya, (menuju kembali) kepada Rabb-mereka." <QS.36:51>

"Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami, dari tempat tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Maha Pemurah, dan benarlah Rasul-rasul(-Nya)." <QS.36:52>

"Tidak adalah teriakan itu, selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami." <QS.36:53>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi (dari kubur, dengan tiupan sangkakala), seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur)." <QS.30:25>

- Mengenai mimpi dan tabirnya (sebagai perumpamaan sederhana kehidupan akhirat dalam batiniah ruh), disebutkan:

Mimpi sebagai sarana pengajaran dan tuntunan-Nya

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Yakub): "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"." <QS.12:4>

"Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." <QS.12:5>

"Dan demikianlah Rabb-mu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu, sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Rabb-mu Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.12:6>

".... Dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya tabir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." <QS.12:21>

"(yaitu), ketika Allah menampakkan (pasukan) mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak, tentu kamu menjadi gemetar, dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala isi hati." <QS.8:43>

"Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Rabb-mu meliputi segala manusia". Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia, dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka,

tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka." <QS.17:60>

"Maka tatkala anak itu (Ismail) sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!". Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah, kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". <QS.37:102>

"Tatkala keduanya telah berserah diri, dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)." <QS.37:103>

"Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim," <QS.37:104>

"sesungguhnya kamu (Ibrahim) telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan, kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.37:105>

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui, dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." <QS.48:27>

- Mengenai tujuan adanya Hari Kiamat atau kebangkitan manusia, disebutkan:

"Pada hari (kiamat), ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakannya kepada mereka, apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal-perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." <QS.58:6>

"dan apabila catatan-catatan (amal-perbuatan manusia) dibuka," <QS.81:10>

"dan apabila langit dilenyapkan," <QS.81:11>

"dan apabila neraka jahim dinyalakan," <QS.81:12>

"dan apabila surga didekatkan," <QS.81:13>

"maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui, apa yang telah dikerjakannya." <QS.81:14>

"Kekuasaan di hari (kiamat) itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka (manusia, tentang hal-hal yang dipertengkarkannya). Maka orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan." <QS.22:56>

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka azab yang menghinakan (neraka)." <QS.22:57>

"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku khabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka". Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali." <QS.22:72>

"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan." <QS.45:27>

"Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan, terhadap apa yang telah kamu kerjakan." <QS.45:28>

"(Allah berfirman): "Inilah kitab (catatan amal) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh (malaikat, untuk) mencatat apa yang telah kamu kerjakan." <QS.45:29>

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh, maka Rabb-mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata." <QS.45:30>

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman." <QS.50:20>

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." <QS.50:21>

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam." <QS.50:22>

"Dan (malaikat) yang menyertai dia berkata: "Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku". <QS.50:23>

"Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua (malaikat penggiring dan penyaksi) ke dalam neraka, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala," <QS.50:24>

"yang sangat enggan melakukan kebaikan, melanggar (melampaui) batas, lagi ragu-ragu (dengan kebenaran-Ku)," <QS.50:25>

- Mengenai hubungan antara kebangkitan manusia, dikumpulkannya manusia atau kembali bertemunya manusia di hadapan-Nya, disebutkan:

Dibangkitkan-Nya manusia

"Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah). Dan orang-orang yang mati akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya-lah mereka dikembalikan." <QS.6:36>

"Dan mereka selalu mengatakan: "Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?," <QS.56:47>

"apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?." <QS.56:48>

"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian," <QS.56:49>

"benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal (hari kiamat)." <QS.56:50>

".... Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan (membangkitkan) kami kembali". Katakanlah: "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)". Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat", <QS.17:51>

"yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-

Nya; dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dunia), kecuali sebentar saja." <QS.17:52>

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." <QS.67:15>

Dikumpulkan-Nya manusia

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri), yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah (juga) akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.2:148>

"... Dan bertaqwalah kepada Allah dan ketauhilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya." <QS.2:203>

"Ya Rabb-kami, sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya (hari kiamat)". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji." <QS.3:9>

"Allah, tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah." <QS.4:87>

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu". Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib". <QS.5:109>

"(Ingatlah) suatu hari (kiamat, ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian" <QS.10:28>

"Dan (ingatlah) akan hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." <QS.10:45>

"... Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)." <QS.11:103>

"Dan kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu." <QS.11:104>

"Di waktu datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan ijin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." <QS.11:105>

"Dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu" <QS.14:21>

"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk, antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." <QS.18:99>

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian" <QS.34:40>

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat, berkumpul di sekeliling 'Arsy, bertasbih sambil memuji Rabb-nya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah, dengan adil. Dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam". <QS.39:75>

"Katakanlah: "Allah-lah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat, yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." <QS.45:26>

"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal shaleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya, dan memasukkannya ke dalam surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar." <QS.64:9>

"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." <QS.64:10>

Kembali manusia ke hadapan 'Arsy-Nya

"... Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah (akan) mengumpulkan antara kita, dan kepada-Nya-lah kembali (kita)". <QS.42:15>

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang telah mendustakan pertemuan mereka dengan Allah; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu." <QS.6:31>

"(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main atau senda-gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari itu (kiamat ini), Kami melupakan mereka, sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." <QS.7:51>

"Sesungguhnya orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan di dunia, serta merasa tenteram dengan kehidupan itu. Dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami," <QS.10:7>

"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka kami biarkan orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami, bergelombang di dalam kesesatan mereka." <QS.10:11>

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar, hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan

(makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu menyakini pertemuan(mu) dengan Rabb-mu." <QS.13:2>

"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dia-lah yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.29:5>

"Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan Dia, mereka putus-asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih." <QS.29:23>

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya, kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabb-nya." <QS.30:8>

"Maka rasakanlah olehmu (siksa ini), disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (Hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula), dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan." <QS.32:14>

"(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)," <QS.40:15>

"Ingatlah, bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan, tentang pertemuan dengan Rabb-mereka. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." <QS.41:54>

"Dan dikatakan (kepada mereka): "Pada hari ini Kami melupakan kamu, sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini (hari kiamat), dan tempat kembalimu ialah neraka, dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong." <QS.45:34>

48 > **Penyaksian atas kebenaran-Nya di dunia dan di Hari Kiamat**

- **Mengenai terbukanya segala rahasia bagi dan oleh Allah, disebutkan:**

Terbukanya segala rahasia bagi Allah

"Katakanlah: "Al-Qur'an itu diturunkan (Allah) Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.25:6>

"Dia mengetahui, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui, apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." <QS.64:4>

"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui, apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." <QS.6:3>

"..., Allah berfirman: "Bukankah telah Kukatakan kepadamu (para malaikat),

bahwa sesungguhnya, Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui, apa yang kamu lahirkan, dan apa yang kamu sembunyikan," <QS.2:33>

"Dan Allah mengetahui, apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan." <QS.16:19>

"Tidak diragukan lagi, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui, apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong." <QS.16:23>

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang telah tersembunyi." <QS.20:7>

"Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui, apa yang mereka rahasiakan, dan apa yang mereka nyatakan." <QS.36:76>

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia, dan bisikan-bisikan mereka?. Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." <QS.43:80>

"Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib." <QS.9:78>

"Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan, dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan." <QS.21:110>

"mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak (dapat) bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia, yang Allah tidak redhai. Dan adalah Allah Maha Meliputi (ilmu-Nya), terhadap apa yang mereka kerjakan." <QS.4:108>

"Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Maha Besar, lagi Maha Tinggi." <QS.13:9>

"Sama saja (bagi Rabb), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari." <QS.13:10>

Dibukakan-Nya segala rahasia di Hari Kiamat

"Pada hari (kiamat) ditampakkan segala rahasia," <QS.86:9>

"Pada hari (kiamat, ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya," <QS.79:35>

"dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." <QS.79:36>

"Pada hari (kiamat) itu manusia keluar dari kuburnya, dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka." <QS.99:6>

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." <QS.99:7>

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." <QS.99:8>

"(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa, tidak akan memikul dosa orang lain,"

<QS.53:38>

"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh, selain apa yang telah diusahakannya," <QS.53:39>

"dan bahwasanya usahanya itu, kelak akan diperlihatkan (nilai amalannya)." <QS.53:40>

"Kemudian akan diberi balasan kepadanya, dengan balasan yang paling sempurna (sangat adil sesuai dengan semua nilai amal-perbuatannya)," <QS.53:41>

"dan bahwasanya kepada Rabb-mulah kesudahan (atau kembali segala sesuatu)," <QS.53:42>

(lihat catatan 60: "Setiap amal-perbuatan akan dihisab-Nya")

- Mengenai kesaksian oleh Allah, disebutkan:

"Katakanlah: "Allah mempunyai hujjah yang jelas, lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya." <QS.6:149>

"Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab." <QS.13:43>

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa petunjuk dan agama yang hak (Islam) agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." <QS.48:28>

"Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya) atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan." <QS.10:46>

"Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur'an)", Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikitpun, (untuk) mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan, tentang Al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu, dan Dia-lah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.46:8>

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.10:61>

"Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu (mengenai urusan kita). Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil, dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." <QS.29:52>

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi."

<QS.4:79>

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran), karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil-lah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.5:8>

"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?". Katakanlah: "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu". Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku, supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu, dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). "Apakah sesungguhnya kamu mengakui, bahwa ada ilah-ilah yang lain disamping Allah?". Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Ilah Yang Maha Esa dan sesungguhnya, aku berlepas diri, dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)"." <QS.6:19>

- Mengenai kesaksian oleh para malaikat, disebutkan:

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." <QS.4:166>

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah. Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb-mereka, dan para saksi (para malaikat) akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb-mereka". Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." <QS.11:18>

"Tahukah kamu apakah Illiyin itu?". <QS.83:19>

"(yaitu) kitab yang bertulis (kitab catatan amal orang-orang sholeh)," <QS.83:20>

"yang disaksikan oleh malaikat-malaikat, yang didekatkan (dimuliakan oleh Allah)." <QS.83:21>

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti (sholeh) itu, benar-benar dalam kenikmatan yang besar (surga)," <QS.83:22>

- Mengenai kesaksian oleh ruh manusia, disebutkan:

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabb-mu". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb-kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu), agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)"." <QS.7:172>

"atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Ilah, sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan, yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami, karena perbuatan orang-orang yang yang sesat dahulu"." <QS.7:173>

- Mengenai kesaksian oleh para nabi-Nya, disebutkan:

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa

khobar gembira dan pemberi peringatan," <QS.33:45>

"Sesungguhnya, Kami mengutus kamu (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan," <QS.48:8>

"Katakanlah: "Cukuplah aku (Muhammad) menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha mengetahui, lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya"." <QS.17:96>

"Dan (di Hari Kiamat) Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), lalu Kami berkata: 'tunjukkanlah bukti kebenaranmu', maka tahulah mereka, bahwasanya yang hak (benar) itu kepunyaan-Nya, dan lenyaplah dari mereka, apa yang dahulunya mereka ada-adakan." <QS.28:75>

"Dan (ingatlah) akan hari (kiamat, ketika) Kami bangkitkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), kemudian tidak diijinkan kepada orang-orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak (pula) mereka dibolehkan meminta maaf." <QS.16:84>

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi (rasul) atas (perbuatan) mereka, dari (kalangan) mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an), untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk, serta rahmat, bagi orang-orang yang berserah diri." <QS.16:89>

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Rabb-nya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah, dan" <QS.11:17>

"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat, dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." <QS.4:41>

"Kami (Kaum 'Aad) tidak mengatakan melainkan, bahwa sebagian sembah kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu". Huud menjawab: "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah, dan saksikanlah olehmu sekalian, bahwa sesungguhnya aku berlepas diri, dari apa yang kamu persekutukan," <QS.11:54>

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah), seorang Rasul (Muhammad) yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun (Musa)." <QS.73:15>

- Mengenai kesaksian oleh orang-orang beriman, disebutkan:

"dan (demi) hari yang dijanjikan (hari kiamat)," <QS.85:2>

"dan (segala sesuatu) yang menyaksikan (segala kebenaran-Nya), dan (manusia) yang disaksikan (diadili atau diputuskan setiap amal-perbuatannya)." <QS.85:3>

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami, dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia, dan pada hari (kiamat, saat) berdirinya saksi-saksi," <QS.40:51>

"..., supaya Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu, dan supaya kamu

semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." <QS.22:78>

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Rabb-mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka." <QS.57:19>

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Rabb-nya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing); dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi, dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." <QS.39:69>

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan" <QS.2:143>

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya." <QS.70:32>

"Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya (atas kebenaran-Nya)." <QS.70:33>

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya." <QS.70:34>

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar-balikkan (kata-kata), atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya, Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." <QS.4:135>

"Dan apabila mereka (para ahli kitab) mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (dalam Al-Qur'an), yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Seraya berkata: 'Ya Rabb-kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an)." <QS.5:83>

- Mengenai kesaksian oleh anggota tubuh manusia, disebutkan:

"pada hari (kiamat, ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka, terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." <QS.24:24>

"Pada hari (kiamat) ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka, dan memberi kesaksian kaki mereka, terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." <QS.36:65>

"Pada hari (kiamat) itu diberitakan kepada manusia, apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya." <QS.75:13>

"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri (oleh anggota tubuhnya)," <QS.75:14>

"meskipun dia (mulutnya) mengemukakan alasan-alasan (sebaliknya)." <QS.75:14>

<QS.75:15>

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka, tentang apa yang telah mereka kerjakan." <QS.41:20>

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?". Kulit mereka menjawab: "Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata, telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". <QS.41:21>

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi, dari persaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira, bahwa Allah tidak mengetahui, kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan." <QS.41:22>

- Mengenai kesaksian atas perbuatan manusia sehari-hari (dalam janji, sumpah, pengadilan, dsb), disebutkan:

"Bahwasanya, orang-orang yang berjanji setia kepada kamu (Muhammad), sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya (hukuman-Nya) akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." <QS.48:10>

"Dia (Musa) berkata: "Inilah (perjanjian) antara aku dan kamu (Syu'aib). Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan". <QS.28:28>

"Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta." <QS.12:26>

"Yakub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah (bersumpah), bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Yakub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". <QS.12:66>

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah, apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, setelah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." <QS.16:91>

"Dirikanlah shalat, dari setelah matahari tergelincir sampai gelap malam, dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." <QS.17:78>

- Mengenai kesaksian oleh ilah-ilah selain Allah (termasuk Nabi Isa as), atas penyembahan mereka oleh orang-orang kafir, disebutkan:

kesaksian oleh Nabi Isa as

"Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." <QS.4:159>

"Aku (Isa) tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: "Sembahlah Allah, Rabb-ku dan Rabb-mu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." <QS.5:117>

kesaksian oleh ilah-ilah selain Allah lainnya

".... Pada hari (kiamat, Rabb) memanggil mereka: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu". Mereka (ilah-ilah itu) menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau, bahwa tidak ada seorangpun di antara kami, yang memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu)". <QS.41:47>

"(Ingatlah) suatu hari (kiamat, ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Rabb): "Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu itu di tempat-tempatmu itu". Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka: "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami." <QS.10:28>

"Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dan kamu, bahwa kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)". <QS.10:29>

- Mengenai kesaksian palsu oleh orang-orang kafir, disebutkan:

".... Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi, bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)." <QS.9:107>

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras." <QS.2:204>

"Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." <QS.2:205>

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini?. Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri". Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri. Bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." <QS.6:130>

"Katakanlah: "Bawalah ke mari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini". Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Rabb-mereka." <QS.6:150>

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina),

dan mereka tidak mendatangkan empat orang-orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik," <QS.24:4>

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu?. Kelak akan dituliskan persaksian mereka, dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban." <QS.43:19>

"Dan mereka berkata: "Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)". Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." <QS.43:20>

"Atau adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka, sebelum Al-Qur'an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu (yang anjurkan penyembahan kepada malaikat atau jin)?." <QS.43:21>

"Bahkan mereka berkata: "Sesungguhnya, kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya, kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka"." <QS.43:22>

49 > Dua macam "kembali" kepada Allah

- Mengenai "kembali" kepada Allah di dunia, dengan mengikuti jalan-Nya yang lurus, untuk bisa dekat ke 'Arsy-Nya (seperti: peristiwa 'Isra mi'raj), disebutkan:

"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." <QS.7:174>

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)," <QS.2:18>

"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shaleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." <QS.7:168>

"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun, lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah." <QS.11:75>

"Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku, dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rejeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintahnya). Dan aku tidak berkehendak mengerjakan, apa yang aku larang kamu darinya. Aku tidak bermaksud, kecuali (mendatangkan) perbaikan, selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku, melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." <QS.11:88>

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai, dari apa yang

kamu kerjakan." <QS.11:123>

"dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya, serta dirikanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah," <QS.30:31>

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut, (yang) disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." <QS.30:41>

"Dan sesungguhnya, Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia), sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." <QS.32:21>

"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi, yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi, atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Rabb), bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." <QS.34:9>

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Rabb-nya, dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan, yang dia pernah berdo'a (kepada Allah), untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka"." <QS.39:8>

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku, yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri (dalam mencari rahmat Allah, dan) janganlah kamu terputus-asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.39:53>

"Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah (tawakal) kepada-Nya, sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)." <QS.39:54>

"Dan ikutilah sebaik-baik(nya), apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya," <QS.39:55>

"supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku, atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)," <QS.39:56>

"atau supaya jangan ada yang berkata: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertaqwa"." <QS.39:57>

"Atau supaya jangan ada yang berkata, ketika ia melihat azab: "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik"." <QS.39:58>

"(Bukan demikian) sebenarnya telah datang ketetapan-ketetapan-Ku kepadamu, lalu kamu mendustakannya, dan kamu menyombongkan diri, dan kamu adalah

termasuk orang-orang yang kafir". <QS.39:5>

"Yang mengampuni dosa, dan menerima taubat, lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (segala urusan)." <QS.40:3>

"Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya, dan menurunkan rejeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran, kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)." <QS.40:13>

- Mengenai "kembali" kepada Allah di Hari Kiamat, karena dikumpulkan-Nya ruh-ruh manusia, disebutkan:

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.2:28>

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya, yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'," <QS.2:45>

"(yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Rabb-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." <QS.2:46>

"Tiada yang mereka nanti-nantikan (pada hari Kiamat), melainkan datangnya (siksa) Allah, dalam naungan awan dan malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." <QS.2:210>

"Dan peliharalah dirimu dari (azab, yang terjadi pada) hari (Kiamat), yang pada waktu itu, kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna, terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya." <QS.2:281>

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu, dan mengangkat kamu kepada-Ku, serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu, di atas orang-orang yang kafir, hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". <QS.3:55>

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri, segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." <QS.3:83>

"Kepunyaan Allah-lah, segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." <QS.3:109>

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zalim." <QS.3:151>

"Apakah orang yang mengikuti keredhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahanam Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." <QS.3:162>

"Sesungguhnya, orang-orang yang diwafatkan malaikat, dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali," <QS.4:97>

".... Dia mengampuni, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)." <QS.5:18>

".... Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang telah kamu perselisihkan itu," <QS.5:48>

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu, apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." <QS.5:105>

"Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat." <QS.6:62>

"Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan, dari apa yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." <QS.10:30>

"Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.10:56>

"(Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." <QS.10:70>

"Tiap-tiap yang berjiwa (ruh pada tubuh makhluk hidup nyata) akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu, dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan." <QS.21:35>

"Maka kami ampuni baginya (Daud) kesalahannya itu. Dan sesungguhnya, dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami, dan tempat kembali yang baik." <QS.38:25>

"Dan sesungguhnya, dia (Sulaiman) mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami, dan tempat kembali yang baik." <QS.38:40>

"Ini adalah kehormatan (bagi Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli). Dan sesungguhnya, bagi orang-orang yang bertaqwa, benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik,"

<QS.38:49>

- **Mengenai "kembali" kepada Allah di dunia atau di Hari Kiamat, disebutkan:**

"Dan jika keduanya memaksamu, untuk mempersekutukan dengan Aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (saat penghisan)." <QS.31:15>

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat-gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat-ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rejekinya) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.2:245>

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." <QS.3:14>

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Rabb-kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali". <QS.2:285>

"Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)." <QS.3:28>

"Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (surga)." <QS.13:29>

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". <QS.13:36>

"Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah, supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka". <QS.14:30>

"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka, dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan." <QS.22:76>

"Sesungguhnya Yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Rabb-ku mengetahui orang yang membawa petunjuk, dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". <QS.28:85>

"Dan jika mereka mendustakan kamu (setelah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula, rasul-rasul sebelum kamu. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." <QS.35:4>

- **Mengenai pengaruh perbedaan pada dua macam "kembali" kepada Allah, disebutkan:**

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai, dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tanggung kepada mereka, sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." <QS.14:42>

"mereka datang bergegas-gegas dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong." <QS.14:43>

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari (kiamat) itu berseri-seri." <QS.75:22>

"Kepada Rabb-nyalah mereka melihat." <QS.75:23>

"Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram," <QS.75:24>

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka, lebih baik, ataukah orang-orang yang datang, dengan aman sentosa pada hari kiamat. Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat, apa yang kamu kerjakan." <QS.41:40>

"Kehidupan dunia dijadikan indah, dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat. Dan Allah memberi rejeki, kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, tanpa batas." <QS.2:212>

"Sesungguhnya, orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih." <QS.3:77>

"pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir, setelah kamu beriman?. Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." <QS.3:106>

"Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya." <QS.3:107>

"Janganlah kamu disedihkan, oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya, mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar." <QS.3:176>

"Sesungguhnya, orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, maka tidak ada kekuatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." <QS.5:69>

"Barangsiapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata." <QS.6:16>

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." <QS.7:8>

"Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." <QS.7:9>

"(yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main atau senda-gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka". Maka pada hari itu (kiamat ini), Kami melupakan mereka, sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." <QS.7:51>

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: "Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut, jika mendurhakai Rabb-ku kepada siksa hari yang besar (kiamat)". <QS.10:15>

"Dan (ingatlah) akan hari yang (di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari, di waktu itu mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." <QS.10:45>

"(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat." <QS.11:19>

"Di waktu datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan ijin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." <QS.11:105>

"Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan napas dan menariknya dengan (merintih)," <QS.11:106>

"mereka kekal di dalamnya, selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabb-mu menghendaki yang (lain). Sesungguhnya Rabb-mu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia dikehendaki." <QS.11:107>

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatny di dalam surga, mereka kekal di dalamnya, selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabb-mu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." <QS.11:108>

"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa, lagi Maha Perkasa." <QS.14:48>

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belunggu." <QS.14:49>

"Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka," <QS.14:50>

"Dan barangsiapa yang ditunjuk Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain daripada Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat, (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahanam. Tiap-tiap kali nyala api jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." <QS.17:97>

"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang kafir. (Mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim". <QS.21:97>

50 > Pemahaman tentang Allah dan sifat-sifat-Nya (tauhid)

- Mengenai berbagai pemahaman umat tentang Allah, disebutkan:

Wajib menyatakan yang hak dan yang diketahui hujahnya

"wajib atasku (Musa, untuk) tidak mengatakan sesuatu tentang Allah, kecuali yang hak." <QS.7:105>

".... Bukankah perjanjian Taurat telah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan tentang Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya." <QS.7:169>

"... . Kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?." <QS.10:68>

Tidak berbantahan tanpa pengetahuan ataupun berselisih

"Katakanlah: `Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Rabb-kami dan Rabb-kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati," <QS.2:139>

"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: `Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan" <QS.6:80>

"..., dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Rabb Yang Maha keras siksaan-Nya." <QS.13:13>

"Di antara manusia, ada yang membantah tentang Allah, tanpa ilmu pengetahuan, dan mengikuti setiap syaitan yang jahat," <QS.22:3>

"Dan di antara manusia, ada orang-orang yang membantah tentang Allah, tanpa

ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya," <QS.22:8>

Tidak ragu-ragu untuk belajar

"Yang menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dia-lah) Yang Maha Pemurah. Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui tentang Dia." <QS.25:59>

Ujian atas tauhidnya nabi Muhammad saw

"Ia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang, yang mengada-adakan kebohongan tentang Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya." <QS.23:38>

"Bahkan mereka (orang kafir) mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta tentang Allah'. Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu. Dan Allah menghapuskan yang batil, dan membenarkan yang hak, dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." <QS.42:24>

"Apakah dia (Muhammad) mengada-adakan kebohongan tentang Allah, ataukah ada padanya penyakit gila?. (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh." <QS.34:8>

Pemahaman dari pengaruh syaitan

"Sesungguhnya, syaitan itu hanya menyuruh kamu, untuk berbuat jahat dan keji. Dan mengatakan tentang Allah, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.2:169>

"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah." <QS.35:5>

"... . Dan kamu (orang-orang munafik) telah ditipu tentang Allah oleh (syaitan) yang amat penipu." <QS.57:14>

Jin yang tidak menyangka adanya kedustaan

"dan sesungguhnya, kami mengira, bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta tentang Allah." <QS.72:5>

Persangkaan tidak benar, mengada-ada atau melampaui batas

"... . Mereka menyangka yang tidak benar tentang Allah seperti sangkaan jahiliyah." <QS.3:154>

"... . Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan, karena kamu selalu mengatakan tentang Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri (terhadap) ayat-ayat-Nya." <QS.6:93>

"... , dan kamu menyangka tentang Allah, dengan bermacam-macam purbasangka." <QS.33:10>

"Dan bahwasanya, orang yang kurang akal dari kami dahulu, selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas tentang Allah," <QS.72:4>

"... . Katakanlah: 'Apakah Allah telah memberikan ijin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja tentang Allah?'" <QS.10:59>

"... . Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. Mengapa kamu mengada-adakan tentang Allah, apa yang tidak kamu ketahui." <QS.7:28>

"... , dan (mengharamkan) mengada-adakan tentang Allah, apa saja yang tidak kamu ketahui." <QS.7:33>

"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan, lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rejekikan kepada mereka, dengan semata-mata mengada-adakan tentang Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." <QS.6:140>

"Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan tentang Allah pada Hari Kiamat" <QS.10:60>

"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan tentang Allah, tidak (akan memperoleh) beruntung.'" <QS.10:69>

Pendustaan oleh umat manusia

"Maka barangsiapa mengada-adakan dusta tentang Allah, setelah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim." <QS.3:94>

"Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan dusta tentang Allah. Dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)." <QS.4:50>

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaiabah, washiilah dan haam. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan tentang Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti." <QS.5:103>

"Dan siapakah yang lebih aniaya (zalim) daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan tentang Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan." <QS.6:21>

"... . Maka siapakah yang lebih zalim dari orang-orang yang membuat-buat dusta tentang Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan'. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." <QS.6:144>

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta tentang Allah. Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb-mereka, dan para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta tentang Rabb-mereka'. Ingatlah, kutukan-Nya (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." <QS.11:18>

Pendustaan oleh para ahli kitab

"... . Mereka (Ahli Kitab) berkata dusta tentang Allah, padahal mereka mengetahui." <QS.3:75>

"Sesungguhnya, di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutarkan lidahnya dalam membaca Al-Kitab. Supaya kamu menyangka, apa yang dibacanya itu adalah sebagian dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab. Dan mereka mengatakan: 'Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi-Nya', padahal ia bukan dari sisi-Nya. Mereka berkata dusta tentang Allah, sedang mereka mengetahui."

<QS.3:78>

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah. Dan (diciptakan dengan) kalimat-Nya, yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan: '(Allah itu) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya, Allah Ilah Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." <QS.4:171>

Pendustaan oleh orang-orang musyrik

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang (musyrik atau kafir) yang membuat-buat dusta tentang Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bagian (ancaman hukuman), yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Hingga" <QS.7:37>

Pendustaan adalah kezaliman tertinggi

"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia, sebagai ilah-ilah (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka). Siapakah yang lebih zalim, daripada orang-orang yang mengada-ada(kan) kebohongan tentang Allah." <QS.18:15>

"Dan siapakah yang lebih zalim, daripada orang yang mengadakan dusta tentang Allah, sedang dia diajak kepada agama Islam, Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." <QS.61:7>

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan tentang Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya Sesungguhnya tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa." <QS.10:17>

Hukuman bagi pendusta

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan tentang Allah atau mendustakan yang hak, tatkala yang hak itu datang kepadanya?. Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?." <QS.29:68>

"Maka siapakah yang lebih zalim, daripada orang yang membuat-buat dusta tentang Allah, dan mendustakan kebenaran, ketika datang kepadanya. Bukankah di neraka Jahanam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?." <QS.39:32>

"Dan pada Hari Kiamat, kamu akan melihat orang-orang, yang berbuat dusta tentang Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat, bagi orang-orang yang menyombongkan diri?." <QS.39:60>

"Berkata Musa kepada mereka (Fir'aun dan pengikutnya): 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengadakan kedustaan tentang Allah. Maka Dia (akan) membinasakan kamu dengan siksaan-Nya'. Dan sesungguhnya, telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan." <QS.20:61>

"Dan janganlah kamu mengatakan, terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu, secara berdusta: 'ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan

kebohongan tentang Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan tentang Allah, tiadalah beruntung." <QS.16:116>

51 > **Berbagai balasan-Nya melalui sunatullah**

- Mengenai balasan-Nya yang diatur dalam sunatullah, disebutkan:

Siksaan, kebinasaan atau azab-Nya

".... Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab, terhadap orang-orang yang kafir." <QS.39:71>

"Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya, sebelum hari kiamat, atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." <QS.17:58>

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan, ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." <QS.18:59>

"maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (siksaan) untuk mereka, dengan perhitungan yang teliti." <QS.19:84>

"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, (sampai) kemudian Aku azab mereka (di hari Kiamat), dan hanya kepada-Ku-lah kembalinya (segala sesuatu berikut segala urusannya)." <QS.22:48>

"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti (azab) atas mereka, bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." <QS.46:18>

Berbagai balasan-Nya lainnya

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh); hingga" <QS.7:37>

"Dan tidak ada seorangpun darimu (yang durhaka kepada Allah), melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang telah ditetapkan." <QS.19:71>

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka, ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka," <QS.21:101>

"mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka, dan mereka kekal (di surga), dalam menikmati apa yang diinginkan oleh mereka." <QS.21:102>

- Mengenai balasan-Nya yang amat sangat adil dan setimpal atas tiap perbuatan manusia, disebutkan:

"Dan peliharalah dirimu dari (azab, yang terjadi pada) hari, yang pada waktu itu, kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna, terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya." <QS.2:281>

"Bagaimanakah nanti, apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat), yang tidak ada keraguan tentang adanya?. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri, balasan apa yang diusahakannya, sedangkan mereka tidak dianiaya (dirugikan)." <QS.3:25>

"Tidak mungkin seorang nabi berhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang, membawa apa yang dihianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan, tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." <QS.3:161>

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka dia tidak diberi pembalasan, melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)." <QS.6:160>

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain daripada apa yang telah mereka kerjakan." <QS.7:147>

"Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan, dari apa yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." <QS.10:30>

"Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zalim (musyrik) itu: "Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal; kamu tidak diberi balasan, melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan." <QS.10:52>

"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan, tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah, melainkan sebagaimana nenek moyang mereka, menyembah dahulu. Dan sesungguhnya, Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikitpun." <QS.11:109>

"agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya, Allah Maha cepat hisab-Nya." <QS.14:51>

"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap (diri) datang untuk membela dirinya sendiri, dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)." <QS.16:111>

"Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan." <QS.18:44>

"Di hari (Kiamat) itu, Allah akan memberi mereka balasan, yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka, bahwa Allah-lah Yang Benar, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu, menurut hakekat yang sebenarnya)." <QS.24:25>

"pada hari (Kiamat) mereka ditutup oleh azab, dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, dan Allah berkata (kepada mereka): "Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan." <QS.29:55>

"Pada hari (Kiamat) ini tiap-tiap jiwa diberi balasan, dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah

amat cepat hisabnya." <QS.40:17>

"Dan (pada hari Kiamat itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan, terhadap apa yang telah kamu kerjakan." <QS.45:28>

"Dan bagi masing-masing mereka (jin dan manusia), (akan memperoleh) derajat, menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka, (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan." <QS.46:19>

"(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa, tidak akan memikul dosa orang lain," <QS.53:38>

"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh, selain apa yang telah diusahakannya," <QS.53:39>

"dan bahwasanya usahanya itu, kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." <QS.53:40>

"Kemudian akan diberi balasan kepadanya, dengan balasan yang paling sempurna," <QS.53:41>

"Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan, menurut apa yang kamu kerjakan." <QS.66:7>

"Pada hari (Kiamat) itu manusia keluar dari kuburnya, dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka." <QS.99:6>

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." <QS.99:7>

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." <QS.99:8>

- Mengenai balasan-Nya secara umum, disebutkan:

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati, melainkan dengan ijin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." <QS.3:145>

"Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras, kepada orang-orang kafir, dan Kami akan memberi balasan kepada mereka, dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan." <QS.41:27>

"Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya, sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami." <QS.41:28>

".... Apakah (mengapakah) kamu (Bani Israil) beriman kepada sebagian dari Al-Kitab (Taurat), dan ingkar terhadap sebagian yang lain?. Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian darimu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat, mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah, dari apa yang kamu perbuat." <QS.2:85>

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia, dengan (kehidupan) akhirat,

maka tidak akan diringankan siksa mereka, dan mereka tidak akan ditolong." <QS.2:86>

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, Kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya, serta menyediakan azab yang besar baginya." <QS.4:93>

"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong, dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu, dan ia tidak mendapat pelindung, dan tidak (pula) penolong baginya selain daripada Allah." <QS.4:123>

"Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." <QS.5:85>

"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang-orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan." <QS.6:120>

"Sesungguhnya, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan, kepada orang-orang yang berbuat kejahatan." <QS.7:40>

52 > Sunatullah yang bersifat mutlak dan memaksa

- Mengenai pasti tunduknya segala sesuatu di alam semesta kepada aturan-Nya (sunatullah), disebutkan:

"Dan kepunyaan-Nya-lah, siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk." <QS.30:26>

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." <QS.13:15>

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada Allah-lah berserah diri (tunduk), segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa. Dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." <QS.3:83>

"Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya." <QS.2:116>

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu, yang telah diciptakan Allah, yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri, dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka merendahkan diri." <QS.16:48>

"Dan kepada Allah sajalah bersujud, segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." <QS.16:49>

"Mereka takut kepada Rabb-mereka yang berkuasa atas mereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)," <QS.16:50>

"Dan tunduklah semua muka (dengan merendahkan diri) kepada Yang Hidup Kekal, lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya, telah merugilah orang yang telah melakukan kezaliman." <QS.20:111>

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah, bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang melata, dan sebagian besar dari manusia. Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah, maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." <QS.22:18>

"Sesungguhnya Rabb-kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupi malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Rabb semesta alam." <QS.7:54>

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan, untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)." <QS.16:12>

"Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dan Dia tundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.31:29>

"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya." <QS.55:6>

53 > Ilmu Allah dan ilmu manusia

- Mengenai ilmu manusia yang hanya sebagian sangat kecil dari ilmu Allah (termasuk sunatullah), disebutkan:

"demikianlah. Dan sesungguhnya, ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya." <QS.18:91>

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka, dan apa yang ada di belakang mereka, sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." <QS.20:110>

"Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya, Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." <QS.65:12>

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb-nya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu."

<QS.72:28>

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya, bertasbih memuji Rabb-nya, dan mereka beriman kepada-Nya, serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman, (seraya mengucapkan): "Ya Rabb-kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang, yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau, dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang beryala-nyala," <QS.40:7>

"Sungguh kami (kaum Syu'aib yang beriman) telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu (agama kaum Syu'aib yang kafir), setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb-kami menghendaki(nya). Pengetahuan Rabb-kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Rabb-kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." <QS.7:89>

- Mengenai manusia yang hanya bisa mengetahui sebagian dari kehendak atau tindakan Allah di alam semesta, yang melalui sunatullah, disebutkan:

"... Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi, lagi Maha Besar." <QS.2:255>

- Mengenai Al-Qur'an yang diturunkan-Nya melalui ilmu-Nya atau sunatullah, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; (untuk) menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." <QS.7:52>

- Mengenai petunjuk dan kesesatan atas manusia, yang berdasarkan ilmu-Nya ataupun sunatullah, disebutkan:

"Maka pernahkah kamu melihat, orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk, setelah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." <QS.45:23>

- Mengenai ilmu-Nya tentang alam akhirat dan hal-hal yang gaib (yang sulit dijangkau oleh ilmu manusia), disebutkan:

"Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya, aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan"." <QS.67:26>

"Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang gaib, lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)." <QS.68:47>

" Rabb berfirman: "Sesungguhnya, Aku mengetahui, apa yang tidak kamu

(para Malaikat) ketahui"." <QS.2:30>

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya". Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Rabb-ku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu, melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Rabb, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu"." <QS.7:187>

54 > Zat Allah dan ruh yang gaib

- Mengenai wujud "zat" Allah Yang Maha gaib, disebutkan:

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." <QS.67:12>

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." <QS.67:13>

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." <QS.67:14>

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:103>

"Sesungguhnya telah datang dari Rabb-mu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka manfaatnya bagi diri sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)." <QS.6:104>

- Mengenai wujud "tindakan" Allah Yang Maha Halus, disebutkan:

(lihat catatan 58: "Segala kehendak dan tindakan-Nya, melalui sunatullah")

- Mengenai wujud "zat" ruh yang gaib, disebutkan:

"Aku (Muhammad) tiada mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu, ketika mereka berbantah-bantahan." <QS.38:69>

"Tidak diwahyukan kepadaku (dengan lengkap mengenai malaikat itu), melainkan bahwa sesungguhnya, aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." <QS.38:70>

"Katakanlah: "Aku (Muhammad) tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu, bahwa aku ini malaikat. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang telah diwahyukan kepadaku". Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat". Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)." <QS.6:50>

- Mengenai beriman kepada hal-hal yang gaib, disebutkan:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang

bertaqwa," <QS.2:2>

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rejeki, yang Kami anugerahkan kepada mereka," <QS.2:3>

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya, orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." <QS.4:136>

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Rabb-kami dan kepada Engkau lah tempat kembali"." <QS.2:285>

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya, kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya, apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." <QS.2:177>

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu, dengan nama perempuan." <QS.53:27>

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun (sebagai bukti) terhadap (suatu) kebenaran." <QS.53:28>

"Maka berpalinglah (hai Muhammad), dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan, kecuali kehidupan duniawi." <QS.53:29>

"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Rabb-mu, Dialah yang paling mengetahui, siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia pulalah yang paling mengetahui, siapa yang mendapat petunjuk." <QS.53:30>

- Mengenai pengetahuan para nabi-Nya atas hal-hal yang gaib, disebutkan:

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertaqwa, maka bagimu pahala yang besar."

<QS.3:179>

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka," <QS.3:44>

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib, yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummumu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.11:49>

"Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu-daya." <QS.12:102>

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka): "Apa jawaban kaummumu terhadap (seruan)mu". Para rasul menjawab: "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang gaib." <QS.5:109>

"Dan (ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang lillah selain Allah". 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan, apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib." <QS.5:116>

"Katakanlah: "Aku (Muhammad) tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." <QS.7:188>

"Dan aku (Nuh) tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rejeki dan kekayaan dari Allah". Dan aku tidak juga mengetahui yang gaib, dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat"," <QS.11:31>

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui, bila mereka akan dibangkitkan." <QS.27:65>

"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), malahan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta darinya (tidak dapat memahaminya)." <QS.27:66>

"Dan Dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil, untuk menerangkan yang gaib." <QS.81:24>

"(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu." <QS.72:26>

"Kecuali kepada rasul yang diredhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya." <QS.72:27>

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Rabb-nya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu-persatu." <QS.72:28>

- Mengenai Allah Maha Mengetahui atas hal-hal yang gaib dan nyata, disebutkan:

"(Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang tampak, maka Maha Tinggilah Dia, dari apa yang mereka persekutukan." <QS.23:92>

"(Allah) Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Penyayang," <QS.32:6>

"Katakanlah: "ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu, tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya". <QS.39:46>

**"(Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Maha Besar, lagi Maha Tinggi." <QS.13:9>

"Sama saja (bagi Rabb), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkkan diri) di siang hari." <QS.13:10>

"Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku mewahyukan kebenaran. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib". <QS.34:48>

"Sesungguhnya, bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." <QS.3:5>

"Sesungguhnya Allah mengetahui, yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." <QS.35:38>

"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." <QS.49:18>

"Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang gaib?." <QS.9:78>

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan". <QS.9:105>

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu jadilah", dan di tangan-Nya-lah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:73>

"Dan pada sisi Allah-lah, kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang

mengetahuinya, kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.6:59>

"Dan sesungguhnya, Rabb-mu benar-benar mengetahui, apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan." <QS.27:74>

"Tiada sesuatupun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.27:75>

"yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah, kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati." <QS.19:61>

"Ya Rabb-kami, sesungguhnya Engkau mengetahui, apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit." <QS.14:38>

"Dan kepunyaan Allah-lah, segala apa yang tersembunyi di langit dan di bumi. Tidak ada adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.16:77>

"Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya, dalam menetapkan keputusan." <QS.18:26>

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Rabb-ku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarah-pun, yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)", <QS.34:3>

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Rabb-mu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." <QS.69:18>

- Mengenai hal-hal yang gaib lainnya, disebutkan:

"Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mu'jizat) dari Rabb-nya?". Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Allah; sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu." <QS.10:20>

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai, dari apa yang kamu kerjakan." <QS.11:123>

55 > Pemahaman atas sunatullah dan kemampuan memperkirakan

- Mengenai segala proses kejadian di alam semesta yang bersifat pasti, amat

teratur, dan telah ditentukan-Nya, disebutkan:

".... dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." <QS.2:36>

".... Dan Allah menentukan, siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.2:105>

".... Dan apa-apa yang kamu usahakan, dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah." <QS.2:110>

"Allah menentukan rahmat-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.3:74>

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati, melainkan dengan ijin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." <QS.3:145>

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, setelah itu ditentukan ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk terbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang terbangkit itu)." <QS.6:2>

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan." <QS.6:60>

"Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:96>

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." <QS.6:97>

"Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan." <QS.7:24>

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuzh);" <QS.7:37>

"Dan sesungguhnya, jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata: "Apakah yang menghalanginya". Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya." <QS.11:8>

"Dan kami tiadalah mengundurkannya (kedatangan Hari Kiamat), melainkan sampai waktu yang tertentu." <QS.11:104>

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar, hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (mahluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu menyakini pertemuan(mu) dengan Rabb-mu." <QS.13:2>

"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh)." <QS.13:39>

"Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan"." <QS.14:10>

"Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang ditetapkan." <QS.15:4>

"Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya)." <QS.15:5>

"Jikalau Allah menghukum manusia, karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi, sesuatupun dari mahluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka, sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya." <QS.16:61>

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, adalah (ber)kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka, yang tidak ada keraguan padanya. Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki, kecuali kekafiran." <QS.17:99>

"Dan Rabb-mulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka, karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegarkan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab), yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya." <QS.18:58>

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan, ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." <QS.18:59>

- Mengenai pasti tunduknya segala sesuatu kepada Allah, atau semuanya pasti mengikuti aturan-Nya (sunatullah), disebutkan:

(lihat catatan 52: "Sunatullah yang bersifat mutlak dan memaksa", mengenai pasti tunduknya segala sesuatu di alam semesta kepada aturan-Nya (sunatullah))

56 > Tidak ada ilah selain Allah, dan kokohnya alam semesta

- Mengenai kemustahilan adanya ilah-ilah selain Allah, disebutkan:

"Sekiranya ada di langit dan di bumi ilah-ilah selain Allah, tentulah keduanya (langit dan bumi) itu telah rusak (dan) binasa. Maka Maha Suci Allah yang

mempunyai 'Arsy (kedudukan yang sangat tinggi dan mulia), daripada apa yang mereka sifatkan." <QS.21:22>

"Atau adakah mereka mempunyai ilah-ilah, yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami?, ilah-ilah itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri, dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami itu," <QS.21:43>

"Katakanlah: "Serulah mereka, yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah-pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun, dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka, yang menjadi pembantu bagi-Nya." <QS.34:22>

"Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada ilah selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan." <QS.38:65>

"Rabb langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun." <QS.38:66>

"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" <QS.27:59>

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." <QS.27:60>

"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut?. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui." <QS.27:61>

"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan, apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi?. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Amat sedikitlah kamu mengingat-ingat(-Nya)." <QS.27:62>

"Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan, dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai khabar gembira, sebelum (kedatangan) rahmat-Nya (air hujan)?. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Maha Tinggi Allah, terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)." <QS.27:63>

"Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulangnya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rejeki kepadamu dari langit dan bumi; Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang-orang yang benar." <QS.27:64>

"Kemudian mereka (orang kafir) mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk disembah), yang tidak menciptakan sesuatu apapun, bahkan mereka sendiripun diciptakan

(oleh-Nya), dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya, dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan, dan tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan." <QS.25:3>

- Mengenai Allah mengokohkan segala hal di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui sunatullah, disebutkan:

"dan Kami bangun di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh," <QS.78:12>

"Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya." <QS.10:82>

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.27:88>

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh, supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka (gunung-gunung itu), dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka (mudah) mendapat petunjuk, (jika akan menuju ke suatu negeri)." <QS.21:31>

"Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah), yang terdapat padanya." <QS.21:32>

"Dan Dia menciptakan di bumi itu, gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya, dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya), dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." <QS.41:10>

"Dan Kami hamparkan bumi itu, dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya, segala macam tanaman yang indah dipandang mata," <QS.50:7>

- Mengenai Allah memelihara segala hal di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui sunatullah, disebutkan:

"Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu, kecuali Rabb, yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya, aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." <QS.17:102>

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah, agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman, kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." <QS.34:21>

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb-kamu; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu." <QS.6:102>

"Maka jika mereka beriman, kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya, mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar, lagi

Maha Mengetahui." <QS.2:137>

"Allah tidak ada lillah, melainkan Dia Yang Hidup kekal, lagi terus-menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya, apa yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa ijin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi, lagi Maha Besar." <QS.2:255>

"Dan kepunyaan Allah-lah, apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." <QS.4:132>

"... Sesungguhnya, Allah lillah Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." <QS.4:171>

- Mengenai pasti tunduknya segala sesuatu kepada Allah, atau semuanya pasti mengikuti aturan-Nya (sunatullah), disebutkan:

(lihat catatan 52: "Sunatullah yang bersifat mutlak dan memaksa", mengenai pasti tunduknya segala sesuatu di alam semesta kepada aturan-Nya (sunatullah))

57 > Proses sunatullah tergantung keadaan tiap zat ciptaan-Nya

- Mengenai tindakan-Nya pasti sesuai keadaan tiap zat ciptaan-Nya (termasuk yang telah diusahakan oleh manusia), disebutkan:

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabb-mu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.10:61>

"... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan, yang ada pada diri mereka sendiri." <QS.13:11>

"Sesungguhnya, Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang, (yang ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya), sedang ia tidak menginginkannya, dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.2:173>

"Katakanlah: `Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku (umat Muhammad), sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya, dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabb-mu Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.6:145>

"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu, apa yang belum kau ketahui." <QS.2:239>

"Allah sekali-kali, tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman, dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (Mukmin). Dan" <QS.3:179>

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?" <QS.11:24>

- Mengenai hindari berbuat kesia-siaan, disebutkan:

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." <QS.25:72>

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu, melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba; karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya, maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila hari kiamat telah datang." <QS.47:18>

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun (sebagai bukti) terhadap (suatu) kebenaran." <QS.53:28>

"Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya, dan apa yang ia usahakan." <QS.111:2>

"Kelak dia akan masuk, ke dalam api yang bergejolak." <QS.111:3>

"... Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." <QS.2:217>

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain daripada apa yang telah mereka kerjakan." <QS.7:147>

"Tidaklah pantas, orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui, bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka." <QS.9:17>

"(keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin, adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda, dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu, sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil), sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang

merugi." <QS.9:69>

"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka, balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan." <QS.11:15>

"Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu, apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." <QS.11:16>

"... Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." <QS.13:14>

"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu, tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"." <QS.18:103>

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedang mereka menyangka, bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." <QS.18:104>

"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Rabb-mereka, dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka (ter)hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat." <QS.18:105>

"Demikian balasan (untuk) mereka itu (adalah) neraka jahanam, disebabkan kekafiran mereka, dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok." <QS.18:106>

58 > Segala kehendak dan tindakan-Nya, melalui sunatullah

- Mengenai "tindakan" Allah Yang Maha Halus, disebutkan:

"Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau. Sesungguhnya, Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." <QS.22:63>

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." <QS.67:15>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu, Dia hidupkan bumi, setelah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." <QS.2:164>

- Mengenai "tindakan" Allah Yang membuat kokoh segala sesuatu, disebutkan:

(lihat catatan 56: "Tidak ada ilah selain Allah, dan kokohnya alam semesta", mengenai Allah mengokohkan segala hal di alam semesta (lahiriah dan batiniah), melalui sunatullah)

- Mengenai azab yang diatur dalam sunatullah, disebutkan:

Azab yang diatur dalam aturan-Nya (sunatullah)

"Dan demikianlah, telah pasti berlaku ketetapan azab Rabb-mu, terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya, mereka adalah penghuni neraka." <QS.40:6>

"Tiada sesuatu bencanapun yang menimpa di bumi, dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh), sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." <QS.57:22>

"Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya, sebelum hari kiamat, atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras (di hari kiamat). Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." <QS.17:58>

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan, ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." <QS.18:59>

"Dan mereka (orang kafir) meminta kepadamu (Muhammad), supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya." <QS.29:53>

"Mereka meminta kepadamu, supaya segera diturunkan azab. Dan sesungguhnya, (neraka) jahanam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir," <QS.29:54>

"pada hari (kiamat) mereka ditutup oleh azab, dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, dan Allah berkata (kepada mereka): "Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan"." <QS.29:55>

Azab di dunia dan di akhirat

"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (orang beriman, sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (orang kafir, di akhirat)." <QS.43:41>

"Atau Kami memperlihatkan kepadamu, (azab) yang telah Kami (Allah) ancamkan kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka." <QS.43:42>

"Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka dapat memperhatikan, bagaimana kesudahan, orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka, dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." <QS.47:10>

Azab timbul dari berbagai perbuatan dosa yang melampaui batas

"Demikianlah, Kami memberi balasan kepada mereka, karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." <QS.34:17>

"Dan begitulah azab Rabb-mu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih, lagi keras." <QS.11:102>

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)." <QS.11:103>

"Mereka itulah orang-orang (kafir) yang telah pasti (azab) atas mereka, bersama

umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka, dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." <QS.46:18>

"Dan bagi masing-masing mereka (jin dan manusia, akan memperoleh) derajat, menurut apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Allah mencukupkan bagi mereka, (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan." <QS.46:19>

"Dan (ingatlah) hari (kiamat, ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rejekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja), dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan, karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi, tanpa hak dan kamu telah fasik"." <QS.46:20>

- Mengenai mu'jizat yang diatur dalam sunatullah, atau mengikuti perkembangan jaman, disebutkan:

Mu'jizat yang diatur dalam aturan-Nya (sunatullah)

"Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mu'jizat, kecuali mu'jizat itu lebih besar dari mu'jizat-mu'jizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka azab, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar)." <QS.43:48>

"Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mu'jizat dari Rabb-nya": Katakanlah: "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mu'jizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"." <QS.6:37>

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh, jika datang kepada mereka sesuatu mu'jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa apabila mu'jizat datang, mereka (tetap) tidak akan beriman." <QS.6:109>

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mu'jizat yang nyata," <QS.11:96>

"Dan sesungguhnya, Kami telah memberikan kepada Musa, sembilan buah mu'jizat yang nyata, maka tanyakanlah (hal itu) kepada Bani Israil; tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir"." <QS.17:101>

"Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mu'jizat-mu'jizat itu, kecuali Rabb, yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya, aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa"." <QS.17:102>

"Dan sesungguhnya, telah Kami utus beberapa orang rasul, sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu, dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mu'jizat, melainkan dengan seijin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." <QS.40:78>

Mu'jizat sebagai pengetahuan yang luar biasa pada para nabi-Nya

"Dan sesungguhnya, Kami telah mendatangkan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) setelah itu, dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu'jizat) kepada 'Isa putera Maryam, dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (kebenaran), yang tidak sesuai dengan keinginanmu, lalu kamu menyombong?; maka beberapa orang (di antara mereka) kamu dustakan, dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh." <QS.2:87>

"Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu, membawa bukti-bukti kebenaran (mu'jizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembah), setelah (kepergiannya), dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zalim." <QS.2:92>

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya, aku (Isa) telah datang kepadamu, dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seijin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta, sejak dari lahirnya, dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati, dengan seijin Allah; dan aku khabarkan kepadamu, apa yang kamu makan, dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." <QS.3:49>

"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) dari Rabb-mu. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." <QS.3:50>

"Sesungguhnya, Allah, Rabb-ku dan Rabb-mu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." <QS.3:51>

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun, telah didustakan (pula), mereka membawa mu'jizat-mu'jizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." <QS.3:184>

"Bahkan mereka (orang kafir) berkata (pula): "(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan ia (Muhammad) sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mu'jizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus"." <QS.21:5>

"Tidak ada (penduduk) suatu negeripun yang beriman, yang Kami telah binasakannya, sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?." <QS.21:6>

"Kami tiada mengutus rasul-rasul, sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki, yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah (kisah-kisah mereka) olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." <QS.21:7>

"Maka tatkala mu'jizat-mu'jizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka (Fir'aun dan kaumnya), berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata"." <QS.27:13>

"Dan mereka mengingkarinya, karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka menyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." <QS.27:14>

"Maka tatkala mu'jizat-mu'jizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata." <QS.27:13>

"Dan mereka mengingkarinya, karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka menyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." <QS.27:14>

"Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka, (juga) telah mendustakan (rasul-rasul-Nya); kepada mereka telah datang rasul-rasul-Nya, dengan membawa mu'jizat yang nyata, zabur, dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna." <QS.35:25>

"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah), ketika Kami mengutusnyanya kepada Fir'aun, dengan membawa mu'jizat yang nyata." <QS.51:38>

59 > Proses berusaha lebih penting, daripada hasilnya

- Mengenai keadaan dan kemampuan setiap manusia yang berbeda-beda, disebutkan:

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat, menurut keadaannya masing-masing". Maka Rabb-mu lebih mengetahui, siapa yang lebih benar jalannya." <QS.17:84>

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia, disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi, suatu makhluk yang melatapun, akan tetapi Allah menanggihkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat, (keadaan) hamba-hamba-Nya." <QS.35:45>

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan istri-istrimu, sebelum kamu bercampur dengan mereka, dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya, dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian, menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan, bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." <QS.2:236>

"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Rabb-mu tidak lengah, dari apa yang mereka kerjakan." <QS.6:132>

"Dan Rabb-mu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu, dengan siapa yang dikehendaki-Nya, setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu, dari keturunan orang-orang lain." <QS.6:133>

"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti datang, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menolaknya." <QS.6:134>

"Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita)

yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan." <QS.6:135>

"Dan (Syu'aib berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya, dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Rabb), sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu." <QS.11:93>

"Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman: "Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kami-pun berbuat (pula)." <QS.11:121>

"Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Kami-pun menunggu (pula)." <QS.11:122>

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lalai, dari apa yang kamu kerjakan." <QS.11:123>

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah, menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rejekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang, melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan, setelah kesempitan." <QS.65:7>

- Mengenai kemampuan manusia yang sangat terbatas, disebutkan:

".... Mereka tidak menguasai sesuatupun, dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir itu." <QS.2:264>

"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya, bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." <QS.4:27>

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." <QS.4:28>

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu), setelah keadaan lemah itu, menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) itu setelah kuat itu, lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa." <QS.30:54>

".... Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakan kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." <QS.9:3>

"Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Rabbnya yang Maha Pemurah, memperpanjang tempo baginya, (sebelum menerima azab), sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui, siapa yang lebih jelek kedudukannya, dan lebih lemah penolong-penolongnya." <QS.19:75>

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah, sekali-kali

tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka (ilah-ilah selain Allah) bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah, dan amat lemah (pulalah) yang disembah." <QS.22:73>

"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat, lagi Maha Perkasa." <QS.22:74>

"Janganlah kamu kira, bahwa orang-orang yang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengazab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu." <QS.24:57>

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah, ialah rumah laba-laba, kalau mereka mengetahui." <QS.29:41>

"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan, orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka. Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa." <QS.35:44>

"... Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (hukuman) dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." <QS.5:41>

"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun. Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang." <QS.7:191>

"Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan." <QS.7:192>

"Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri." <QS.7:193>

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar." <QS.7:194>

"(yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari akhirat." <QS.11:19>

"Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipat-gandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya)." <QS.11:20>

"Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan." <QS.11:21>

"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi." <QS.11:22>

"Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan yang menurunkan air utukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya. Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran)." <QS.27:60>

"Sesungguhnya, apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu, tidak mampu memberikan rejeki kepadamu; maka mintalah rejeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan." <QS.29:17>

"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya), niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-nya." <QS.76:29>

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.76:30>

"Dia memasukkan, siapa yang dikehendaki-Nya, ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih." <QS.76:31>

60 > Setiap amal-perbuatan akan dihisab-Nya

- Mengenai nilai amal-perbuatan (baik dan buruk) yang sekecil apapun, disebutkan:

Diperumpamakan dengan biji zarah

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." <QS.99:7>

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." <QS.99:8>

"Sesungguhnya, Allah tidak menganiaya seseorang, walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebaikan sebesar zarah, niscaya Allah akan lipat-gandakan, dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar." <QS.4:40>

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu, di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu, biarpun sebesar zarah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.10:61>

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Rabb-ku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari-Nya seberat zarah-pun, yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)," <QS.34:3>

"supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal yang shaleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rejeki yang mulia." <QS.34:4>

Diperumpamakan dengan biji sawi

"Kami akan memasang timbangan yang tepat (sangat adil) pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (anak timbangan amalan itu) hanya seberat biji sawipun, pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan." <QS.21:47>

"(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu amalan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya, Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui." <QS.31:16>

- Mengenai pengaruh setiap amal-perbuatan, disebutkan:

"Dan Allah akan menambah petunjuk, kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shaleh yang kekal itu, lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu dan lebih baik kesudahannya." <QS.19:76>

"Dan orang-orang yang beriman, serta beramal shaleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal (tinggal) di dalamnya." <QS.2:82>

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shaleh, baik laki-laki maupun wanita, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga, dan mereka tidak dianiaya, walau sedikitpun." <QS.4:124>

"Allah telah menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal shaleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." <QS.5:9>

"Bagi mereka (disediakan) Darussalam (surga) pada sisi Rabb-nya dan Dia-lah Pelindung mereka disebabkan amal-amal shaleh yang selalu mereka kerjakan." <QS.6:127>

"...". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan, pada kebbaikannya itu. ...i." <QS.42:23>

"Tetapi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." <QS.84:25> dan <QS.95:6>

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit," <QS.14:24>

"pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Rabb-nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia, supaya mereka selalu ingat." <QS.14:25>

"Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun." <QS.14:26>

61 > Tentang sikap-sikap mulia sabar, ikhlas, tawakal dan syukur

- Mengenai sikap sabar, disebutkan:

"... . Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan (kesulitan), penderitaan dan peperangan. Mereka itu-lah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." <QS.2:177>

"... . Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah, yang dicukupkan-Nya pahala-Nya tanpa ba-tas." <QS.39:10>

"Sesungguhnya Aku memberi balasan (yang baik) ke-pada mereka di hari ini (Hari Kiamat), karena kesabar-an mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." <QS.23:111>

"Mereka itulah orang yang dibalasi-Nya, dengan mar-tabat yang tinggi (di dalam surga), karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat (dari para malaikat) di dalamnya," <QS.25:75>

- Mengenai sikap ikhlas, disebutkan:

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya, daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan berbagai kebaikan, dan" <QS.4:125>

"dan (aku telah diperintahkan-Nya): "Hadapkanlah mu-kamu kepada agama-Nya dengan tulus dan ikhlas, dan" <QS.10:105>

"... . Dan (katakanlah): "Luruskan mukamu di setiap sholat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. ...". <QS.7:29>

"Kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengada-kan perbaikan, dan berpegang teguh pada (agama) Allah, dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka, karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman, dan" <QS.4:146>

- Mengenai sikap tawakal, disebutkan:

"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya (berta-wakal) kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang ke-pada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada-Nya-lah kesudahan segala urusan." <QS.31:22>

"Dan kepunyaan-Nya-lah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak la-lai, dari apa yang kamu kerjakan." <QS.11:123>

".... Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah. Kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berse-rah diri". <QS.12:67>

"Dan memberinya rejeki dari arah yang tidak disang-ka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal ke-pada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya. Se-sungguhnya Allah melaksanakan urusannya. Sesung-ghnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." <QS.65:3>

- Mengenai sikap syukur, disebutkan:

"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa, (balasan atas) apa yang telah dikerjakannya, dan Dia lebih mengetahui, apa yang mereka kerjakan."

<QS.39:70>

"... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui (segala sesuatunya)." <QS.2:216>

"... Dan apa yang di sisi-Nya adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti." <QS.3:198>

"Dan Dia-lah Yang telah menciptakan bagi kamu seka-lian, pendengaran, penglihatan dan hati (indera batin-iah). (Namun) amatlah sedikit (dari) kamu, yang mau bersyukur." <QS.23:78>

"Dan sesungguhnya, Rabb-mu benar-benar mampu-nyai karunia yang besar bagi manusia, tetapi keba-nyakan mereka tidak mensyukurinya." <QS.27:73>

"Dan (ingatlah juga), tatkala Rabb-mu memaklumkan: `Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sa-ngat pedih.`" <QS.14:7>

"Sesungguhnya, apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Se-sungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu, tidak mampu memberikan rejeki kepadamu. Maka mintalah rejeki itu di sisi-Nya, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan." <QS.29:17>

62 > Keadaan manusia pada saat kembali ke hadapan 'Arsy-Nya

- **Mengenai keadaan manusia pada saat dua macam kembali ke hadapan 'Arsy-Nya, disebutkan:**

(lihat catatan 49: "Dua macam "kembali" kepada Allah", mengenai pengaruh perbedaan pada dua macam "kembali" kepada Allah)

63 > Umat yang dikehendaki-Nya

- **Mengenai umat manusia yang dikehendaki-Nya atas segala halnya, disebutkan:**

Pasti berlakunya segala yang dikehendaki-Nya bagi manusia

"Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." <QS.85:16>

Manusia yang dikehendaki-Nya, bisa menempuh Jalan atau agama-Nya yang lurus

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." <QS.81:29>

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.76:30>

"..., tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia, siapa yang Kami kehendaki, di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya, kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." <QS.42:52>

".... Katakanlah: `Kepunyaan-Nya-lah Timur dan Barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus`." <QS.2:142>

"... . Maka Allah memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada kebenaran-Nya, tentang hal yang mereka perselisihkan itu (tentang kitab-kitab-Nya), dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk bagi orang yang dikehendaki-Nya, kepada jalan-Nya yang lurus." <QS.2:213>

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk mendapat petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." <QS.6:39>

"... . Amat berat bagi orang-orang musyrik, (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu, orang yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada (agama-)Nya, orang yang kembali (kepada jalan-Nya)." <QS.42:13>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi petunjuk-Nya ataupun kesesatan

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk, kepada orang yang kamu kasihi (seperti keluargamu), tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." <QS.28:56>

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat-Kami yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki, siapa yang dikehendaki-Nya, kepada jalan yang lurus." <QS.24:46>

"Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Qur'an, yang merupakan ayat-ayat-Kami yang nyata. Dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk, kepada siapa yang Dia kehendaki." <QS.22:16>

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan, siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya, tentang apa yang telah kamu kerjakan." <QS.16:93>

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)." <QS.10:25>

"Itulah petunjuk-Nya, yang dengannya Dia memberi petunjuk, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan-Nya, niscaya lenyaplah dari mereka, amalan yang telah mereka kerjakan." <QS.6:88>

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak, lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksaan-Nya kepada orang-orang yang tidak beriman." <QS.6:125>

"Bukanlah kewajibanmu, (untuk) menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah, Yang memberi petunjuk (memberi taufik, kepada) siapa yang

dikehendaki-Nya." <QS.2:272>

"... . Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu, siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau beri petunjuk, kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami, dan berilah kami rahmat, dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." <QS.7:155>

"Orang-orang kafir berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mu'jizat) dari Rabb-nya'. Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah menyesatkan, siapa yang Dia kehendaki, dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya,' <QS.13:27>

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan, siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk, kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Rabb Yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.14:4>

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki." <QS.14:27>

"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan), menganggap baik pekerjaannya yang buruk, lalu ia menyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan dengan orang yang tidak ditipu syaitan), maka sesungguhnya Allah menyesatkan, siapa yang dikehendaki-Nya, dan menunjuki, siapa yang dikehendaki-Nya. Maka janganlah dirimu binasa (putus asa), karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." <QS.35:8>

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya), lagi berulang-ulang, (yang bisa membuat) gemetar karenanya, kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka, di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk-Nya, (yang) dengan kitab itu Dia menunjuki, siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya." <QS.39:23>

"... . Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabb-mu, melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia." <QS.74:31>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi pertolongan atau keselamatan

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka), dan telah menyakini, bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksaan-Kami, dari orang-orang yang berdosa." <QS.12:110>

"karena pertolongan-Nya. Dia menolong, siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang." <QS.30:5>

Manusia yang dikehendaki-Nya, dikumpulkan di Hari Kiamat atau di akhir jaman

"Dan di antara ayat-ayat-Nya (tanda-tanda kekuasaan-Nya), ialah menciptakan langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata, yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya, apabila dikehendaki-Nya." <QS.42:29>

Manusia yang dikehendaki-Nya, masuk Surga dan Neraka di Hari Kiamat

"Dia memasukkan, siapa yang dikehendaki-Nya, ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih." <QS.76:31>

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang, yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun, dan tidak pula seorang penolong." <QS.42:8>

"Allah mengazab, siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat, siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan." <QS.29:21>

"Janganlah kamu disedihkan, oleh orang-orang yang segera menjadi kafir. Sesungguhnya, mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di Hari Akhirat, dan bagi mereka azab-Nya yang besar." <QS.3:176>

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal yang shaleh ke alam surga-surga, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." <QS.22:14>

Manusia yang dikehendaki-Nya, dimusnahkan kaumnya

"Dan Rabb-mu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikmu, dengan siapa yang dikehendaki-Nya, setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu, dari keturunan orang-orang lain." <QS.6:133>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi ampunan atau azab-Nya

"Dan hanya kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan mengazab, siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.48:14>

"Kepunyaan-Nya, apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun, kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia menyiksa, siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.3:129>

"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat, karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya, kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Rabb Yang Maha keras siksaan-Nya." <QS.13:13>

"... . Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan-Nya, maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." <QS.22:18>

"Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka, dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas." <QS.21:9>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diterima taubat, dibersihkan atau dihapus dosanya

"Setelah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.9:27>

"dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin. Dan Allah menerima taubat orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.9:15>

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang, yang menganggap dirinya bersih. Sebenarnya Allah membersihkan, siapa yang dikehendaki-Nya, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun." <QS.4:49>

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya, syaitan itu menyuruh (kamu) mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia dan rahmat-Nya kepadamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan, siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.24:21>

"supaya Allah memberikan balasan, kepada orang-orang yang benar itu, karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik, jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.33:24>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diampunani atau disiksa-Nya

"Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allah-lah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya, dan diampuni-Nya, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Penguasa atas segala sesuatu." <QS.5:40>

"Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain daripada (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan-Nya, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." <QS.4:48>

"Sesungguhnya, Allah tidak mengampuni dosa, mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya, ia telah tersesat sejauh-jauhnya." <QS.4:116>

"... . Niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu, tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni, siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.2:284>

"... . Dia mengampuni, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyiksa siapa

yang dikehendaki-Nya. Dan kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya-lah kembali (segala sesuatu)." <QS.5:18>

"... . Allah berfirman: `Siksa-Ku akan Ku-timpakan, kepada siapa yang Aku kehendaki, dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku, untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat-Kami`." <QS.7:156>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi karunia-Nya

"Demikianlah karunia-Nya, diberikan-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.62:4>

"(Kami terangkan yang demikian itu), supaya Ahli Kitab mengetahui, bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia-Nya, (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.57:29>

"Berlomba-lombalah kamu kepada (untuk mendapat) ampunan dari Rabb-mu, dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia-Nya, diberikan-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.57:21>

"Alangkah buruknya (perbuatan) mereka, yang menjual (keimanan) dirinya sendiri, dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan-Nya. Karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya (Muhammad dari bangsa Arab, bukan dari Bani Israil). ..." <QS.2:90>

"... . Katakanlah: `Sesungguhnya, karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya), lagi Maha Mengetahui." <QS.3:73>

".... . Itulah karunia-Nya, diberikan-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." <QS.5:54>

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: `Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia, kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepadamu, melainkan dengan ijin-Nya. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang Mukmin bertawakal." <QS.14:11>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi rahmat dan karunia-Nya

"Allah menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.3:74>

"Orang-orang kafir dari para Ahli Kitab (kaum Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik, tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu (Muhammad) dari Rabb-mu. Dan Allah menentukan, siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kitab-Nya atau kenabian). Dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.2:105>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diluaskan atau disempitkan rejeki-Nya

"Dan memberinya rejeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." <QS.65:3>

"Dan jikalau Allah melapangkan rejeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya, lagi Maha Melihat." <QS.42:27>

"Allah Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rejeki, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Kuat, lagi Maha Perkasa." <QS.42:19>

"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi. Dia melapangkan rejeki, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.42:12>

"Dan tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah melapangkan rejeki dan menyempitkannya, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya, bagi kaum yang beriman." <QS.39:52>

"Katakanlah: `Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rejeki, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyempitkan, (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui`." <QS.34:36>

"Katakanlah: `Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rejeki, bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan menyempitkan (siapa yang dikehendaki-Nya)`. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dia lah Pemberi rejeki yang sebaik-baiknya." <QS.34:39>

"Allah melapangkan rejeki, bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia (pula) yang menyempitkan (rejeki) baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.29:62>

"Sesungguhnya Rabb-mu melapangkan rejeki, kepada siapa yang Dia kehendaki, dan (dapat juga) menyempitkannya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, lagi Maha melihat akan hamba-hambanya." <QS.17:30>

"Allah meluaskan rejeki dan menyempitkannya, bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." <QS.13:26>

".... . Dan Allah memberi rejeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, tanpa batas (kepada orang-orang yang kafir ataupun yang beriman)." <QS.2:212>

".... . Dan Engkau beri rejeki, kepada siapa yang Engkau kehendaki, tanpa dihisab (tanpa ditunda-tunda dan sesuai dengan usahanya)." <QS.3:27>

"... . Sesungguhnya, Allah memberi rejeki-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-

Nya, tanpa dihisab (tanpa ditunda-tunda dan sesuai dengan usahanya)." <QS.3:37>

"(Mereka mengerjakan yang demikian itu), supaya Allah memberi balasan kepada mereka, (dengan balasan) yang lebih baik, dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rejeki, kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas." <QS.24:38>

"Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: `Aduhai, benarlah Allah melapangkan rejeki, bagi siapa yang ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan menyempitkannya. Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat-Nya)`. " <QS.28:82>

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rejeki, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia (pula) yang menyempitkan (rejeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang beriman." <QS.30:37>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi air hujan

"Tidakkah kamu melihat, bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu air hujan keluar dari celah-celahnya, dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan) awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan dipalingkan-Nya, dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat (pada) awan itu hampir-hampir menghilangkan (membutakan) penglihatan." <QS.24:43>

"Allah, Dia-lah Yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, dan Allah membentangkannya di langit, menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal. Lalu kamu lihat air hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila air hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira." <QS.30:48>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi anak keturunan

"Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan, kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak-anak lelaki, kepada siapa yang Dia kehendaki," <QS.42:49>

"atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan, (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul, siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa." <QS.42:50>

"Dia-lah Yang membentuk kamu dalam rahim, sebagaimana kehendak-Nya. Tak ada ilah (yang berhak disembah), melainkan Dia, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.3:6>

"Zakaria berkata: `Ya Rabb-ku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedang aku telah sangat tua, dan istriku-pun seorang yang mandul?`. Berfirman Allah: `Demikianlah Allah berbuat, (terhadap) apa yang dikehendaki-Nya`. " <QS.3:40>

"Maryam berkata: `Ya Rabb-ku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun`. Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): `Demikianlah Allah menciptakan, apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: `Jadilah`, lalu jadilah dia (melalui segala aturan-Nya).'" <QS.3:47>

"Hai manusia, kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur). Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya, dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu, dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian ..." <QS.22:5>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi kekuasaan, kedudukan atau derajat

"... Allah memberikan pemerintahan, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya, lagi Maha Mengetahui." <QS.2:247>

"... Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (setelah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya, apa yang dikehendaki-Nya." <QS.2:251>

"Katakanlah: `Wahai Rabb Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" <QS.3:26>

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan, siapa yang Kami kehendaki, beberapa derajat. Sesungguhnya Rabb-mu Maha Bijaksana, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:83>

"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir, (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami, kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyalahkan, pahala orang-orang yang berbuat baik." <QS.12:56>

"... Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki: dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui." <QS.12:76>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi wilayah negara

"Musa berkata kepada kaumnya: `Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan-Nya. Dipusakakan-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa`. " <QS.7:128>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi mu'jizat

"Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mu'jizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya." <QS.26:4>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi wahyu-Nya

"(Dia-lah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai `Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat)," <QS.40:15>

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu, dengan perintah-Nya, kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: `Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada lillah (yang hak), melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertaqwa kepada-Ku`. " <QS.16:2>

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun, bahwa Allah berkata-kata dengan dia, kecuali dengan perantaraan wahyu, atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat Jibril), lalu diwahyukan kepadanya (manusia itu) dengan seijin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi, lagi Maha Bijaksana." <QS.42:51>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi ilmu-pengetahuan

"... Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya (saja). ..." <QS.2:255>

"Allah memberikan hikmah-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah-Nya, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal." <QS.2:269>

"... Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu, hal-hal yang gaib, akan tetapi Allah memilih, siapa yang dikehendaki-Nya, di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Dan jika kamu beriman dan bertaqwa, maka bagimu pahala yang besar." <QS.3:179>

"... Allah membimbing kepada cahaya-Nya, siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.24:35>

Manusia yang dikehendaki-Nya, bisa memberi kemudharatan (keburukan) ataupun kemanfaatan (kebaikan)

"Katakanlah: `Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah`. Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya). " <QS.10:49>

"Katakanlah: `Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.` " <QS.7:188>

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya, kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan

itu, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, di antara hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.10:107>

"... . Katakanlah: `Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu, atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.`" <QS.48:11>

Manusia yang dikehendaki-Nya, diberi semangat jihad

"Sesungguhnya, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan-Nya, dan (segolongan) yang lain kafir, yang dengan mata kepalanya melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali (lipat) jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya, siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." <QS.3:13>

64 > Pemahaman tentang takdir-Nya

- **Mengenai Allah bukan menentukan "hasil akhir" takdir-Nya, tetapi menentukan pasti berlakunya segala "rumus proses" setiap saatnya untuk mencapai berbagai takdir-Nya, disebutkan:**

Allah, Yang Maha Mengetahui, pasti mengetahui segala hal yang "telah" terjadi pada manusia

"..., Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.5:8>

"Tidaklah mereka mengetahui, bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan, dan segala yang mereka nyatakan." <QS.2:77>

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.2:29>

"..., Allah berfirman: "Bukankah telah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya, Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui, apa yang kamu lahirkan, dan apa yang kamu sembunyikan," <QS.2:33>

"... Mereka (orang-orang munafik) mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." <QS.3:167>

"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui, apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." <QS.6:3>

"... (Allah menjadikan yang) demikian itu, agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.5:97>

Allah tidak mengetahui, hal yang "bakal" dipilih oleh manusia, atau hal yang "akan" terjadi pada manusia

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi, sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik

perbuatannya." <QS.18:7>

"Dan sesungguhnya, Kami benar-benar akan menguji kamu, agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad, dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." <QS.47:31>

"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan, siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Maha Memelihara segala sesuatu." <QS.34:21>

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan" <QS.11:7>

"kemudian Kami bangunkan mereka (ashhabul kahfi), agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu, yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)." <QS.18:12>

"... Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar Kami mengetahui, siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan" <QS.2:143>

"Apakah kamu mengira, bahwa kamu akan masuk surga?, padahal belum nyata bagi Allah, orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar." <QS.3:142>

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan, yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu, supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas. setelah itu, maka baginya azab yang pedih." <QS.5:94>

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (semua kejadian) itu adalah dengan ijin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui, siapa orang-orang yang beriman." <QS.3:166>

"Dan supaya Allah mengetahui, siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." <QS.3:167>

Ilmu dan pengetahuan Allah

(lihat catatan 53: "Ilmu Allah dan ilmu manusia")

Segala rumus proses (aturan-Nya atau sunatullah) yang ditetapkan-Nya, yang juga sebagai bagian dari ilmu-Nya

(lihat catatan 7: "Sunatullah (Sunnah Allah)")

65 > Rejeki dan jodoh yang ditetapkan-Nya

- **Mengenai sunatullah yang mengatur rejeki dan jodoh, disebutkan:**

Rejeki-Nya yang sangat berlimpah bagi manusia

"Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi, keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk, yang kamu sekali-kali bukan pemberi rejeki kepadanya." <QS.15:20>

"Dan tidak ada sesuatupun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya, melainkan dengan ukuran tertentu." <QS.15:21>

"Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu (hai manusia), dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu, segala buah-buahan sebagai rejeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." <QS.2:22>

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rejeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu, supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai." <QS.14:32>

"Kehidupan dunia dijadikan indah, dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertaqwa itu lebih mulia daripada mereka di hari Kiamat. Dan Allah memberi rejeki, kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya, tanpa batas." <QS.2:212>

Kehendak-Nya atau sunatullah dalam turunya Rejeki-Nya

"Allah meluaskan rejeki dan menyempitkannya, bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (duniawi yang sesaat-fana dan tidak hakiki)." <QS.13:26>

".... Sesungguhnya, Allah memberi rejeki, kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab (batas)." <QS.3:37>

".... Dan Engkau beri rejeki, siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)." <QS.3:27>

"Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rejeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". <QS.34:36>

"Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rejeki, bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya, dan Dia lah Pemberi rejeki yang sebaik-baiknya." <QS.34:39>

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi, melainkan Allah-lah yang memberi rejekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu, dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." <QS.11:6>

Rejeki-Nya dalam bentuk rahmat-Nya secara batiniah (pahala-Nya)

"Janganlah kamu mengira, bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rejeki." <QS.3:169>

"Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabb-nya dan ampunan, serta rejeki yang mulia (pahala-Nya)." <QS.8:4>

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman, dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rejeki yang mulia (pahala-Nya)." <QS.8:74>

Rejeki-Nya yang baik dan buruk

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rejeki yang baik-baik, yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kamu menyembah." <QS.2:172>

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik, dari apa yang Allah telah rejekikan kepadamu, dan bertaqwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya." <QS.5:88>

"Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (harta) dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (berupa) rejeki yang baik?". Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus(nya lagi untuk kehidupan) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui." <QS.7:32>

".... (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik, dari apa yang telah Kami rejekikan kepadamu (Bani Israil)". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri." <QS.7:160>

"Dan ingatlah (hai para muhajirin), ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah), dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya, dan diberi-Nya kamu rejeki dari yang baik-baik, agar kamu bersyukur." <QS.8:26>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (diturunkan-Nya Al-Qur'an). Sesungguhnya Rabb-kamu akan memutuskan antara mereka di hari kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." <QS.10:93>

"Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku, dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rejeki yang baik. Dan" <QS.11:88>

Anjuran untuk menafkahkan sebagian dari rejeki-Nya di jalan Allah

"(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rejeki yang Kami berikan kepada mereka." <QS.8:3>

"Apakah kemudharatan bagi mereka, kalau mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan menafkahkan sebagian rejeki yang telah diberikan Allah kepada mereka. Dan adalah Allah Maha Mengetahui keadaan mereka."

<QS.4:39>

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa," <QS.2:2>

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rejeki, yang Kami anugerahkan kepada mereka," <QS.2:3>

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rejeki yang telah Kami berikan kepadamu, sebelum datang hari yang (kiamat) pada hari itu tidak ada lagi jual-beli, dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim." <QS.2:254>

"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman: "Hendaklah mereka mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rejeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi ataupun terang-terangan, sebelum datang hari (kiamat), yang pada hari itu tidak jual-beli dan persahabatan." <QS.14:31>

"Dan orang-orang yang sabar, karena mencari keredhaan Rabb-nya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rejeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik di surga)," <QS.13:22>

"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rejeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rejekinya itu) tidak mau memberikan rejeki mereka, kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rejeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah." <QS.16:71>

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri, dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rejeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah." <QS.16:72>

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rejeki kepada mereka sedikitpun, dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit juapun)." <QS.16:73>

Permohonan do'a kepada Allah untuk mendapatkan rejeki-Nya

"Isa putera Maryam berdo'a: "Ya Rabb-kami, ...; beri rejekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rejeki Yang Paling Utama"." <QS.5:114>

"Ya Rabb-kami, sesungguhnya aku (Ibrahim) telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Rabb-kami, (aku lakukan begitu), agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada (atau mengikuti) mereka, dan beri rejekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." <QS.14:37>

Rejeki-Nya yang juga diberikan-Nya di dunia kepada orang kafir, namun tidak diberikan-Nya di akhirat (rejeki batiniah / pahala-Nya)

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: "Limpahkanlah kepada kami

sedikit air atau makanan yang telah direjekikan Allah kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya di atas orang-orang kafir," <QS.7:50>

"Katakanlah: "Marilah kubacakan, apa yang diharamkan atas kamu (kaum Muslim) oleh Rabb-mu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu, karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rejeki kepadamu dan kepada mereka (kaum kafir); dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang tampak di antaranya, maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Rabb-mu kepadamu, supaya kamu memahami(nya)." <QS.6:151>

Berbagai hal lain sekitar rejeki-Nya

"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala, yang mereka tiada mengetahui (manfaatnya), satu bagian dari rejeki yang telah kami berikan kepada mereka (sebagai sesaji kepada berhala-berhala itu). Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai (di hari kiamat), tentang apa yang telah kamu ada-adakan." <QS.16:56>

"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rejeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allah telah memberikan ijin kepadamu (dalam menetapkan hal itu) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?"." <QS.10:59>

"Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rejeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu," <QS.6:142>

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini, tempat hijrah yang luas dan rejeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya, dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya disisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.4:100>

"Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan, lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rejekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." <QS.6:140>

66 > Takdir-Nya (berlakunya sunatullah) mengenai kematian

- **Mengenai sunatullah yang mengatur kematian dan kebinasaan, disebutkan: Kematian pasti terjadinya atau waktunya telah ditentukan-Nya**

".... Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (telah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh

Ma'fuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." <QS.35:11>

"Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang ditetapkan." <QS.15:4>

"Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(nya)." <QS.15:5>

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, setelah itu ditentukan ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)." <QS.6:2>

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukan(nya)." <QS.10:49>

"Tidak (dapat) sesuatu umatpun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)." <QS.23:43>

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia, disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi, suatu makhluk yang melatapun, akan tetapi Allah menanggukkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat, (keadaan) hamba-hamba-Nya." <QS.35:45>

"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, setelah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup), supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan, sebelum itu. (Kami perbuat demikian), supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan, dan supaya kamu memahami(nya)." <QS.40:67>

(lihat catatan 47: "Hari Kiamat dan berbagai peristiwa di dalamnya", mengenai kematian pasti terjadinya atau waktunya telah ditentukan-Nya, dan juga secara tiba-tiba)

Kematian menyangkut ruh yang pasti berpisah dari tubuh wadah makhluk-Nya

(lihat catatan 47: "Hari Kiamat dan berbagai peristiwa di dalamnya", mengenai kematian menyangkut ruh (jiwa atau nyawa), yang pasti dapat keluar (berpisah) dari tubuh wadah makhluk-Nya)

67 > Allah tidak mengetahui segala kejadian atas makhluk-Nya

- Mengenai Allah tidak mengetahui segala kejadian atas makhluk-Nya, sebelum terjadinya, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, Kami benar-benar akan menguji kamu, agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad, dan bersabar di antara kamu. Dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." <QS.47:31>

"Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan ijin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui, siapa orang-orang yang beriman." <QS.3:166>

"kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu, yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)." <QS.18:12>

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang), melainkan agar Kami mengetahui, siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi beberapa orang yang telah diberi-Nya petunjuk. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan keimananmu. Sesungguhnya, Allah Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang kepada manusia." <QS.2:143>

"(Yaitu di hari), ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat, dan mereka di pinggir lembah yang jauh, sedang khafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan kedua pasukan itu), agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.8:42>

"Apakah kamu akan mengira, bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan), orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.9:16>

68 > Berbagai sifat ciptaan-Nya

- Mengenai penentuan sifat-sifat semua ciptaan-Nya, disebutkan:

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya (di kitab Lauh Ma'fuzh), ada ukurannya." <QS.13:8>

"Musa berkata: "Rabb-kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepada tiap-tiap (makhluk), sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." <QS.33:62>

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu, menurut ukuran." <QS.54:49>

"Dan tidak ada sesuatupun, melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya, melainkan dengan ukuran tertentu." <QS.15:21>

"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung, dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu, menurut ukuran."

<QS.15:19>

"Dan kami turunkan air dari langit, menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya, Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya." <QS.23:18>

"yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." <QS.25:2>

"yang menciptakan, dan menyempurnakan (tiap makhluk ciptaan-Nya)." <QS.87:2>

"dan yang menentukan kadar (ukurannya, masing-masing), dan memberi petunjuk." <QS.87:3>

"Dan memberinya rejeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." <QS.65:3>

69 > Akal yang disertai berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya

- Mengenai kemampuan akal manusia, disebutkan:

"Allah memberikan hikmah, kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali orang-orang yang berakal." <QS.2:269>

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb-kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal." <QS.3:7>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal," <QS.3:190>

"Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan"." <QS.5:100>

"Dan tidak ada seorangpun akan beriman, kecuali dengan ijin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan, kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalny." <QS.10:100>

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan

tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." <QS.12:111>

"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu, benar sama dengan orang yang buta?. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran," <QS.13:19>

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Ilah Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." <QS.14:52>

"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang (ternak)mu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi orang-orang yang berakal." <QS.20:54>

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin), berapa banyaknya Kami membinasakan, umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." <QS.20:128>

"Musa berkata: "Rabb yang menguasai timur dan barat, dan apa yang ada di antara keduanya, (Itulah Rabb-mu), jika kamu mempergunakan akal"." <QS.26:28>

- Mengenai Akal serta tuntunan-Nya, disebutkan:

"Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu, apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia, ada yang membantah tentang (keesaan) Allah, tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan"." <QS.31:20>

"dan sesungguhnya, hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." <QS.22:7>
"Dan di antara manusia, ada orang-orang yang membantah tentang Allah, tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya," <QS.22:8>

"dengan memalingkan lambungnya, untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia, dan di hari kiamat. Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar." <QS.22:9>

"Dan di antara manusia, (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna, untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa (dasar) pengetahuan, dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokkan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." <QS.31:6>

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu, karena mereka akan masuk neraka." <QS.38:27>

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal yang shaleh, sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi?. Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertaqwa, sama dengan

orang-orang yang berbuat maksiat?" <QS.38:28>

"Ini (Al-Qur'an) adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." <QS.38:29>

- Mengenai Fitrah Allah untuk memberi pengajaran dan tuntunan-Nya, disebutkan:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah (sifat-sifat Allah). (Allah) Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (yang berupa) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" <QS.30:30>

"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah kami hapuskan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat (jalannya)." <QS.36:66>

"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada (dari jalan yang telah diketahuinya); maka mereka tidak sanggup berjalan lagi, dan tidak (pula) sanggup kembali." <QS.36:67>

"Dan berimanlah kamu, kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an), yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku, dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertaqwa." <QS.2:41>

"Dan janganlah kamu campur-adukkan yang hak, dengan yang batil, dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui." <QS.2:42>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik." <QS.2:99>

"..., Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu, supaya kamu memikirkannya." <QS.2:266>

"Allah, tidak ada lillah (yang berhak disembah), melainkan Dia. Yang hidup kekal, lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya." <QS.3:2>

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil." <QS.3:3>

"sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai balasan (siksa)." <QS.3:4>

"(Kami turunkan Al-Qur'an itu), agar kamu (tidak) mengatakan: "bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja, sebelum kami, dan sesungguhnya, kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca"." <QS.6:156>

"Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Sesungguhnya, jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka".

Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Rabb-mu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling darinya kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling." <QS.6:157>

"Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Qur'an, yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk, kepada siapa yang Dia kehendaki." <QS.22:16>

- Mengenai akal untuk bebas memilih jalan hidup, disebutkan:

"Katakanlah: "Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian!. Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus, dan siapa yang telah membawa petunjuk"." <QS.20:135>

"Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu (hanya) sebagian (dari) mereka (yang) tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami, selain orang-orang yang tidak setia, lagi ingkar." <QS.31:32>

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya." <QS.73:19>

"Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya), niscaya dia mengambil jalan kepada Rabb-nya." <QS.76:29>

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.76:30>

"Dia memasukkan, siapa yang dikehendaki-Nya, ke dalam rahmat-Nya (surga). Dan bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih." <QS.76:31>

"Itulah hari yang pasti terjadi, Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya." <QS.78:39>

"Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat, apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya, dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah"." <QS.78:40>

"Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam," <QS.81:27>

"(yaitu) bagi siapa di antara kamu, yang mau menempuh jalan yang lurus." <QS.81:28>

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." <QS.81:29>

"Dan janganlah kamu mengikuti, apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya; sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawabannya." <QS.17:36>

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi, dan sekali-kali

kamu tidak akan sampai setinggi gunung." <QS.17:37>

"Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya, dan (berapa banyak pula) sumur (di oase-oase) yang telah ditinggalkan, dan istana yang tinggi," <QS.22:45>

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati, yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga, yang dengan itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." <QS.22:46>

"Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu, (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati; dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." <QS.25:63>

"Dan orang yang melalui malam hari, dengan bersujud dan berdiri (shalat) untuk Rabb-mereka." <QS.25:64>

"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb-kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal"." <QS.25:65>

70 > Hati nurani sebagai tuntunan-Nya

- Mengenai hati nurani sebagai tuntunan-Nya yang paling mendasar bagi setiap manusia, disebutkan:

"Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabb-mu". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb-kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu), agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)"." <QS.7:172>

"atau agar kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah, sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan, yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau membinasakan kami, karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu"." <QS.7:173>

"Sesungguhnya, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya, siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." <QS.3:13>

- Mengenai hati nurani yang terabaikan (mata hati yang tertutup atau buta), disebutkan:

"maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati, yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga, yang dengan itu mereka dapat mendengar (menerima kebenaran-Nya). Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." <QS.22:46>

"Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." <QS.7:64>

"Dan bersabarlah kamu, bersama dengan orang-orang yang menyeru Rabb-nya di pagi dan senja hari, dengan mengharap keredhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang, yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." <QS.18:28>

"dan Kami tampilkan (neraka) Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir, dengan jelas." <QS.18:100>

"Yaitu orang-orang yang mata (hati)nya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar (menerima kebenaran-Nya)." <QS.18:101>

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati (mata hatinya, dapat) mendengar(kan kebenaran), dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli (mata hatinya, dapat) mendengar panggilan (kepada kebenaran), apabila mereka telah berpaling membelakangi (kebenaran)." <QS.27:80>

"Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta (mata hatinya) dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun) mendengar(kan kebenaran), kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." <QS.27:81>

"Maka sesungguhnya, kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu (mata hatinya, dapat) mendengar(kan kebenaran), dan menjadikan orang-orang yang tuli (mata hatinya) dapat mendengar seruan (kepada kebenaran), apabila mereka itu berpaling membelakangi (kebenaran)." <QS.30:52>

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Rabb), melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)." <QS.30:53>

71 > Turunnya kitab-kitab-Nya (kitab-kitab tauhid)

- Mengenai diturunkan-Nya beberapa kitab-kitab-Nya kepada para nabi dan rasul-Nya, yaitu: Zabur (Nabi Daud as), Taurat (Nabi Musa as), Injil (Nabi Isa as) dan Al-Qur'an (Nabi Muhammad saw), disebutkan:

"Dan Rabb-mu lebih mengetahui, siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya, telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur (kepada) Daud"." <QS.17:55>

".... Dan Kami berikan Zabur kepada Daud." <QS.4:163>

"Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat), dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil, (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku," <QS.17:2>

"Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kau mendapat petunjuk." <QS.2:53>

"Dan sesungguhnya, telah Kami berikan kepada Musa Taurat, lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau ..." <QS.41:45>

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil, sedang ..." <QS.5:46>

"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami, dan Kami iringi (pula) dengan Isa putera Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil, dan ..." <QS.57:27>

"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi," <QS.19:30>

"Dan sesungguhnya, kamu telah diberi Al-Qur'an, dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana, lagi Maha Mengetahui." <QS.27:6>

"Dan sesungguhnya, Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat, yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung." <QS.15:87>

"keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia, apa yang telah diturunkan kepada mereka, supaya mereka memikirkan," <QS.16:44>

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun, hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Qur'an, yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu". Sesungguhnya, ..." <QS.5:68>

72 > Manusia yang pasti telah mendapat pengajaran dan tuntunan-Nya

- Mengenai adanya pengajaran dan tuntunan-Nya dari para nabi-Nya, disebutkan:

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar supaya tidak alasan bagi manusia, (untuk) membantah Allah. setelah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.4:165>

"Sesungguhnya, Kami telah mengutus (Muhammad), dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung-jawaban), tentang penghuni-penghuni neraka." <QS.2:119>

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu, sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya, petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya, jika kamu mengikuti kemauan mereka, setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." <QS.2:120>

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu, Rasul di antara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu, apa yang belum kamu ketahui." <QS.2:151>

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran, tentang hal yang mereka perselisihkan itu, dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya, kepada jalan yang lurus." <QS.2:213>

"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya, kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." <QS.2:252>

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan ..." <QS.2:253>

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul, dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." <QS.3:164>

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." <QS.4:79>

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu, untuk menjadi pemelihara mereka." <QS.4:80>

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul, yang sungguh Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan, tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." <QS.4:164>

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar supaya tidak alasan bagi manusia, membantah Allah. setelah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.4:165>

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu, melainkan untuk memberi khabar gembira dan pemberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekuatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." <QS.6:48>

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada lillah bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)." <QS.7:59>

(lihat catatan 76: "Beberapa pengajaran dan tuntunan-Nya")

- **Mengenai adanya pengajaran dan tuntunan-Nya dari para malaikat-Nya, disebutkan:**

"Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu, dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk, serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." <QS.2:97>

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya, Allah adalah musuh orang-orang yang kafir." <QS.2:98>

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Rabb-mu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk, serta khabar gembira, bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." <QS.16:102>

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam," <QS.26:192>

"dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)," <QS.26:193>

"ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan," <QS.26:194>

"dengan bahasa Arab yang jelas." <QS.26:195>

"(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat)," <QS.40:15>

"Demi bintang, ketika terbenam," <QS.53:1>

"kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru," <QS.53:2>

"dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an), menurut kemauan hawa nafsunya." <QS.53:3>

"Ucapannya (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," <QS.53:4>

"yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat (hujjahnya)," <QS.53:5>

"yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli." <QS.53:6>

"sedang dia berada di ufuk yang tinggi." <QS.53:7>

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi," <QS.53:8>

"maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak), dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." <QS.53:9>

"Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad), apa yang telah Allah wahyukan." <QS.53:10>

"Hatinya tidak mendustakan, apa yang telah dilihatnya." <QS.53:11>

"sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah, yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril)," <QS.81:19>

"yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, yang mempunyai 'Arsy," <QS.81:20>

"yang ditaati di sana (di alam malaikat), lagi dipercaya." <QS.81:21>

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an), pada malam kemuliaan." <QS.97:1>

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?." <QS.97:2>

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." <QS.97:3>

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan ijin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia)." <QS.97:4>

"Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." <QS.97:5>

(lihat catatan 31: "Para malaikat dan tugas-tugasnya", mengenai tugas para malaikat dalam menyampaikan wahyu-Nya)

(lihat catatan 2: "Keutamaan orang-orang yang berilmu-pengetahuan (para alim-ulama)")

(lihat catatan 17: "Akal makhluk-makhluk-Nya")

(lihat catatan 69: "Akal yang disertai berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya", mengenai kemampuan akal manusia)

(lihat catatan 81: "Proses perolehan kenabian", mengenai pemberian hikmah-Nya kepada para nabi-Nya)

73 > Sunatullah dalam kedatangan para nabi dan rasul-Nya

- **Mengenai para utusan-Nya yang manusia biasa, disebutkan:**

"Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul ini memakan makanan, dan berjalan di pasar-pasar (sebagaimana manusia biasa lainnya). Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat, agar malaikat itu memberikan peringatan bersamasama dengan dia," <QS.25:7>

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan ijin Allah. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang yang Mukmin bertawakal." <QS.14:11>

- **Mengenai kedatangan nabi dari kalangan kaumnya sendiri, disebutkan:**

"Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada lillah selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)." <QS.23:32>

"dan sesungguhnya, telah Kami utus pemberi-pemberi peringatan (rasul-rasul) di kalangan mereka." <QS.37:72>

"Dan mereka heran, karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul), dari kalangan mereka (sendiri, namun bukan dari kalangan terkemuka mereka). dan orang-orang kafir berkata: "ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." <QS.38:4>

"(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri

(namun bukan dari kalangan terkemuka mereka), maka berkatalah orang-orang kafir: "Ini adalah suatu yang amat ajaib". <QS.50:2>

"Dan kalau Al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang, dari golongan bukan Arab," <QS.26:198>

"lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir Arab); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya." <QS.26:199>

74 > Kedatangan para nabi dan rasul-Nya untuk mengatasi persoalan kaumnya

- **Mengenai kehidupan secara umum dan kehidupan di jaman dahulu secara khusus, yang menyimpang atau melalaikan kehidupan akhirat, disebutkan:**

(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat")

- **Mengenai anjuran untuk memperhatikan atau memikirkan berbagai kejadian di alam semesta ini, disebutkan:**

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya, kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabb-nya." <QS.30:8>

"Sesungguhnya, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." <QS.3:137>

"Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran, dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan," <QS.14:28>

"Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat (yang diterima oleh) orang-orang yang berdosa." <QS.27:69>

"Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi, dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." <QS.30:42>

"Kemudian Kami utus Musa setelah rasul-rasul itu membawa ayat-ayat Kami, kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan." <QS.7:103>

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi, adalah (ber)kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka, yang tidak ada keraguan padanya. Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran." <QS.17:99>

"Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat." <QS.71:15>

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?." <QS.86:5>

"Tidaklah mereka memperhatikan burung-burung, yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah; sesungguhnya pada yang demikian itu, benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Rabb) bagi orang-orang yang beriman." <QS.16:79>

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu, tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." <QS.39:21>

75 > Diutus-Nya para nabi-Nya kepada kaumnya yang zalim

- **Mengenai diutus-Nya para nabi-Nya kepada kaumnya yang penuh dengan kezaliman, disebutkan:**

"Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada suatu negeri, melainkan Kami (telah) timpakan kepada penduduknya kesempatan dan penderitaan, supaya mereka tunduk dan merendahkan diri." <QS.7:94>

"Dan tidak adalah Rabb-mu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul, yang membacakan ayat-ayat-Kami kepada mereka. Dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota. Kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." <QS.28:59>

"Kami tidak mengutus sebelum kamu (Muhammad), melainkan orang laki-laki, yang kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka, (yang mendustakan rasul), dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik, bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidaklah kamu memikirkannya." <QS.12:109>

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka), dan telah menyakini, bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksaan-Kami, dari orang-orang yang berdosa." <QS.12:110>

76 > Beberapa pengajaran dan tuntunan-Nya

- **Mengenai fitrah dan kewajiban Allah untuk memberi petunjuk, disebutkan:**

"Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk," <QS.92:12>

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah (sifat-sifat Allah). (Allah) Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (yang berupa) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!" <QS.30:30>

- **Mengenai fitrah penciptaan manusia bahwa selalu ada pertentangan antara**

yang hak dan batil, disebutkan:

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak, dan sesungguhnya, apa saja yang mereka seru selain daripada Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya, Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." <QS.31:30>

"Yang demikian adalah karena sesungguhnya, orang-orang kafir mengikuti yang batil, dan sesungguhnya, orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Rabb-mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia, perbandingan-perbandingan bagi mereka." <QS.47:3>

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan antara yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui." <QS.3:71>

"Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." <QS.17:81>

"agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik), walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." <QS.8:8>

"Katakanlah: "Kebenaran telah datang, dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi". <QS.34:49>

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu, disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tak layak bagi-Nya)." <QS.21:18>

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak-benarannya". Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan." <QS.10:81>

"sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang memisahkan antara yang hak dan yang batil," <QS.86:13>

"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan." <QS.45:27>

- **Mengenai keniscayaan adanya nabi untuk suatu kaum, yang di dalamnya sedang penuh dengan kekafiran, kemusyrikan, kezaliman, kerusakan moral, dsb, disebutkan:**

"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah. Telah datang kepada mereka Rasul-Rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." <QS.9:70>

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu, (yaitu) orang-orang yang mempunyai keutamaan, yang melarang dari (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah

Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." <QS.11:116>

"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu, dan bagi mereka azab yang pedih." <QS.16:63>

"Tetapi mengapa mereka (orang-kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya". Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum, (yang belum datang) kepada mereka, orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk." <QS.32:3>

"Penjaga Jahanam berkata: "Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu, dengan membawa keterangan-keterangan". Mereka menjawab: "Benar, telah datang". Penjaga-penjaga Jahanam berkata: "Berdo'alah kamu". Dan do'a orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." <QS.40:50>

"Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan): "Maka apakah belum ada ayat-ayat-Ku yang dibacakan kepadamu (oleh rasul-rasulmu), lalu kamu menyombongkan diri, dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa". <QS.45:31>

77 > Beberapa perbuatan buruk yang melampaui batas

- **Mengenai contoh kejahiliyahan, penyimpangan, kegilaan, dan kezaliman, dsb, disebutkan:**

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman (Mekah), sedang manusia sekitarnya rampok-merampok (jaman jahiliyah). Maka mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil, dan ingkar kepada nikmat Allah?" <QS.29:67>

"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh, disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui." <QS.27:52>

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka menyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." <QS.27:14>

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih (baik) daripada (hukum) Allah, bagi orang-orang yang yakin?" <QS.5:50>

"Maka orang-orang yang zalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezaliman mereka." <QS.7:162>

"Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah," <QS.4:160>

78 > Keadaan awal kalangan kaumnya para nabi-Nya

- Mengenai berbagai keadaan kalangan kaum terdahulu yang penuh dengan penyimpangan, disebutkan:

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut, bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya, dia termasuk orang-orang yang melampaui batas." <QS.10:83>

"(keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya." <QS.3:11>

"Dan sesungguhnya, Kami telah membinasakan, umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal Rasul-Rasul mereka telah datang kepada mereka, dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan, kepada orang-orang yang berbuat dosa." <QS.10:13>

"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi, setelah mereka, supaya kamu memperhatikan bagaimana kamu berbuat." <QS.10:14>

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu, apa (amanat) yang (membuat) aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Rabb-ku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Rabb-ku Maha Pemelihara segala sesuatu." <QS.11:57>

"Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat." <QS.11:58>

"Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb-mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang, lagi menentang (kebenaran)." <QS.11:59>

"Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Rabb-mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Aad (yaitu) kaum Huud itu." <QS.11:60>

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim, yang telah Kami binasakan, dan Kami hadirkan setelah mereka itu, kaum yang lain (sebagai penggantinya)." <QS.21:11>

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah, dengan sekuat-kuat sumpah: "sesungguhnya, jika datang kepada mereka, seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk, dari salah-satu umat-umat (yang lain)". Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)," <QS.35:42>

"karena kesombongan (mereka) di muka bumi, dan karena (rencana) mereka

yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa, selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan, melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan, bagi sunnah Allah itu." <QS.35:43>

"Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan, orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka. Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Kuasa." <QS.35:44>

- Mengenai silih bergantinya kedatangan tiap kaum di tiap jaman, sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia, disebutkan:

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui." <QS.5:54>

"(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: "Sesungguhnya, Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api". Katakanlah: "Sesungguhnya, telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka, jika kamu orang-orang yang benar". <QS.3:183>

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun, telah didustakan (pula), mereka membawa mu'jizat-mu'jizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." <QS.3:184>

"Dan Rabb-mu Maha Kaya, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikmu, dengan siapa yang dikehendaki-Nya, setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu, dari keturunan orang-orang lain." <QS.6:133>

"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabb-mu, yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu, untuk memberi peringatan kepadamu. Dan ingatlah oleh kamu sekalian, di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa), setelah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu, (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, supaya kamu mendapat keberuntungan." <QS.7:69>

"Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa), setelah kaum 'Aad, dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar, dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah, dan

janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." <QS.7:74>

"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.9:39>

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru," <QS.14:19>

"dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah." <QS.14:20>

"Mereka (para nabi) itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan (Bani) Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka tersungkur dengan bersujud dan menangis." <QS.19:58>

"Maka datanglah setelah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat, dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan," <QS.19:59>

"kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh, maka mereka itu akan masuk surga, dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun," <QS.19:60>

- Mengenai hampir semua nabi lahir dan dewasa dalam kalangan kaumnya, yang sedang dalam keadaan yang penuh dengan penyimpangan. misalnya:

- Muhammad, hidup dalam lingkungan kaumnya yang sangat jahiliah, sebagian kaumnya masih menyembah berhala, anak-anak perempuan dibunuh hidup-hidup untuk dipersembahkan kepada berhala itu, pertengkaran dan pertikaian antar suku; Sementara dalam kaumnya telah hidup pula agama Yahudi dan Nasrani, seperti paman dari Khadijah, istri pertama Muhammad, yang memeluk agama Kristen, atau penduduk Madinah yang awalnya memeluk agama Yahudi.
- Ibrahim, hidup dalam lingkungan kaumnya yang masih menyembah berhala.
- Musa, hidup dalam lingkungan kaumnya yang menyembah rajanya Fir'aun, dan gemar mempraktekkan ilmu sihir.
- Isa, hidup dalam lingkungan kaumnya yang sangat menjunjung tinggi kenikmatan duniawi, ataupun bersifat materialistis.
- Luth, hidup dalam lingkungan kaumnya yang menganut kehidupan homonisme atau lesbianisme.

79 > Pondasi awal kenabian

- Mengenai budi-pekerti para nabi, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, kamu (Muhammad) benar-benar berbudi-pekerti yang agung." <QS.68:4>

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu, suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (pertemuan dengan) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut (nama) Allah." <QS.33:21>

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim, dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika ...," <QS.60:4>

"Aku (Huud) menyampaikan amanat-amanat Rabb-ku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu." <QS.7:68>

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." <QS.41:35>

80 > Para nabi dan keturunannya

- Mengenai sejumlah keluarga nabi dan keturunannya, disebutkan:

"Sesungguhnya, Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)," <QS.3:33>

"(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." <QS.3:34>

"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub, dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan padanya balasan di dunia, dan sesungguhnya, dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh." <QS.29:27>

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." <QS.57:26>

- Mengenai sejumlah hubungan kekerabatan para nabi, misalnya:

- Ismail, Ishak dan Yakub, keturunan langsung dari Ibrahim (ayah).
- Muhammad, keturunan tak-langsung dari Ismail.
- Isa, keturunan tak-langsung dari Imran (kakek).
- Sulaiman, keturunan langsung dari Daud (ayah).
- Yusuf, keturunan langsung dari Yakub (ayah).
- Yahya dan Imran, keturunan langsung dari Zakaria (ayah).
- Harun, saudara langsung dari Musa (kakak).

81 > Proses perolehan kenabian

- Mengenai keniscayaan adanya pondasi awal, sebelum tercapainya kenabian, disebutkan:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun, dan tidak (mengutus pula) seorang nabi, melainkan apabila ia (rasul atau nabi itu) mempunyai sesuatu keinginan (yang kuat untuk mengetahui kebenaran-Nya); syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, (namun) Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh syaitan itu, (untuk melindunginya), dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana," <QS.22:52>

- Mengenai akal dan pikiran malaikat Jibril, yang bertugas menyampaikan wahyu-Nya, disebutkan:

(lihat catatan 17: "Akal makhluk-makhluk-Nya")

- **Mengenai akal dan pikiran para nabi, disebutkan:**

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.28:14>

- **Mengenai akal dan pikiran manusia, untuk memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya, disebutkan:**

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal," <QS.3:190>

"Dan perumpamaan-perumpamaan (dalam Al-Qur'an) ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya, kecuali orang yang berilmu." <QS.29:43>

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu setelah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalannya." <QS.30:24>

"dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi setelah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah), bagi kaum yang berakal." <QS.45:5>

"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang ternakmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi orang-orang yang berakal." <QS.20:54>

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin), berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." <QS.20:128>

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu, tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." <QS.39:21>

"Musa berkata: "Rabb yang menguasai timur dan barat, dan apa yang ada di antara keduanya, (Itulah Rabb-mu) jika kamu mempergunakan akal." <QS.26:28>

- **Mengenai akal dan pikiran manusia, untuk memahami keadaan lingkungan, disebutkan:**

"yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk, dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." <QS.39:18>

"Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itu, benar sama dengan orang yang buta?. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran," <QS.13:19>

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Allah Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." <QS.14:52>

"Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan ijin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalannya." <QS.10:100>

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikan buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal." <QS.5:58>

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung), atukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam, dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat, dan mengharap rahmat Rabb-nya?. Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui, dengan orang-orang yang tidak mengetahui". Sesungguhnya orang yang berakal-lah yang dapat menerima pelajaran." <QS.39:9>

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb-kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal." <QS.3:7>

"Ini (Al-Qur'an) adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." <QS.38:29>

"Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya, dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula, sebagai rahmat dari Kami, dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." <QS.38:43>

- **Mengenai pemberian hikmah-Nya kepada para nabi-Nya, disebutkan:**

"Ya Rabb-kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." <QS.2:129>

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." <QS.2:151>

"Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." <QS.2:269>

"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya (Isa) Al-Kitab, Hikmah, Taurat, dan Injil." <QS.3:48>

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya Sesungguhnya, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." <QS.4:54>

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." <QS.4:113>

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah (pemahaman agama) dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya." <QS.6:89>

"Dan tatkala dia (Yusuf) cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.12:22>

"Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Rabb kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka, dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." <QS.17:39>

"Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah, selagi ia masih kanak-kanak," <QS.19:12>

"dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik," <QS.21:74>

"maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman, tentang hukum (yang lebih tepat): dan kepada masing-masing mereka (Daud dan Sulaiman), telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih (kepada-Nya) bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya." <QS.21:79>

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.28:14>

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu, dari ayat-ayat Allah dan hikmah

(sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." <QS.33:34>

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf, seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka, Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya, mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," <QS.62:2>

"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan, dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmah, dan untuk menjelaskan kepadamu, sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertaqwah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku." <QS.43:63>

- Mengenai tuntunan atau pengajaran-Nya melalui para nabi-Nya, disebutkan:

"..., dan ingatlah nikmat Allah kepadamu yaitu Al-Kitab dan Al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertaqwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.2:231>

"Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya, Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya, Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." <QS.4:58>

- Mengenai tuntunan atau pengajaran-Nya kepada manusia, disebutkan:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (manusia) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi (sedekah) kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu (manusia), agar kamu dapat mengambil pelajaran." <QS.16:90>

- Mengenai ketaatan kepada Allah dan para nabi-Nya, disebutkan:

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu, untuk menjadi pemelihara mereka." <QS.4:80>

"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya, orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." <QS.4:136>

- Mengenai cara wahyu-Nya turun, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam," <QS.26:192>

"dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)," <QS.26:193>

"ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan" <QS.26:194>

"Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab)

yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." <QS.2:97>

- **Mengenai pemahaman para nabi-Nya tentang hal-hal gaib, disebutkan:**

(lihat catatan 54: "Zat Allah dan ruh yang gaib", mengenai pengetahuan para nabi-Nya atas hal-hal yang gaib)

- **Mengenai contoh hal-hal gaib, disebutkan:**

(lihat catatan 54: "Zat Allah dan ruh yang gaib", mengenai pengetahuan para nabi-Nya atas hal-hal yang gaib)

82 > Al-Qur'an yang penuh hikmah

- **Mengenai dibukakan-Nya segala hakekat dan hikmah dalam turunya Al-Qur'an, disebutkan:**

"Demi Kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskan," <QS.44:2>

"sesungguhnya, Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya, Kami-lah yang memberi peringatan." <QS.44:3>

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah," <QS.44:4>

"(yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul," <QS.44:5>

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an), pada malam kemuliaan." <QS.97:1>

"Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?" <QS.97:2>

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." <QS.97:3>

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril, dengan ijin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan(-Nya di dunia, terutama untuk menyampaikan segala hikmah dan hakekat kepada Muhammad)." <QS.97:4>

"Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." <QS.97:5>

- **Mengenai Al-Qur'an yang penuh hikmah dan hakekat, disebutkan:**

"Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah," <QS.36:2>

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." <QS.43:4>

"Demikianlah (kisah 'Isa), Kami membacakannya kepada kamu (Muhammad) sebagian dari bukti-bukti (kerasulan 'Isa) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah." <QS.3:58>

83 > Pengangkatan para nabi dan rasul-Nya

- **Mengenai pengangkatan para nabi, disebutkan:**

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun di antara umat-umat yang lain." <QS.5:20>

"Mereka (para nabi) itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Bani Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka tersungkur dengan bersujud dan menangis." <QS.19:58>

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." <QS.5:67>

"Maka ketika Ibrahim telah menjauhkan diri dari mereka, dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya (anak-anak bernama) Ishak dan Yakub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi." <QS.19:49>

- **Mengenai proklamir kenabian para nabi, disebutkan:**

"Sesungguhnya aku (Nuh) adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu," <QS.26:107>

"Sesungguhnya aku (Hud) adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu," <QS.26:125>

"Sesungguhnya aku (Shaleh) adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu," <QS.26:143>

"Sesungguhnya aku (Luth) adalah seorang rasul kepercayaan yang (di utus) kepadamu," <QS.26:162>

"Sesungguhnya aku (Syu'aib) adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu," <QS.26:178>

"Dan Musa berkata: "Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Rabb semesta alam," <QS.7:104>

"Dan katakanlah: "Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan yang menjelaskan." <QS.15:89>

"Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata: "Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka, dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." <QS.61:6>

84 > Kisah para nabi dan rasul-Nya sebagai contoh suri tauladan

- **Mengenai banyaknya nabi-nabi, disebutkan:**

"Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul, yang sungguh Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan, tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." <QS.4:164>

"Berapa banyaknya nabi-nabi, yang telah Kami utus, kepada umat-umat yang

terdahulu?" <QS.43:6>

"Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." <QS.22:75>

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki, yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah (kisah-kisah mereka) olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." <QS.21:7>

"Dan sesungguhnya, telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu, dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mu'jizat, melainkan dengan seijin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." <QS.40:78>

- Mengenai kisah nabi-nabi, disebutkan:

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik), di kalangan orang-orang yang datang kemudian," <QS.37:108>

"Dan Kami abadikan untuk keduanya (Musa dan Harun, pujian yang baik), di kalangan orang-orang yang datang kemudian," <QS.37:119>

"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik), di kalangan orang-orang yang datang kemudian," <QS.37:129>

"Dan semua kisah dari rasul-rasul yang telah Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." <QS.11:120>

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad), sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya, telah Kami berikan kepadamu, dari sisi Kami, (sebagai) suatu peringatan (dan pelajaran)." <QS.20:99>

"Dan sesungguhnya, telah datang kepada mereka beberapa kisah yang ada di dalamnya terdapat pelajaran pencegahan (dari kekafiran)," <QS.54:4>

85 > Proses diturunkan-Nya wahyu-Nya

- Mengenai wahyu nabi yang hanya berupa pengulangan dari wahyu-Nya, atau wahyu-Nya tidak langsung turun, pas pada saat diucapkan, namun dari hasil pengetahuan dan pemahaman sebelumnya atas berbagai kebenaran-Nya, disebutkan:**

Ucapan (wahyu) para nabi-Nya adalah wahyu dari Allah

"Ucapan (Muhammad) itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepada umatnya)," <QS.53:4>

"Dan demikianlah, Kami wahyukan kepadamu (hai umat Muhammad) wahyu (Al-Qur'an), dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an), dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia (cahaya kebenaran-Nya), siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan

sesungguhnya, kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." <QS.42:52>

"Dan bacakanlah apa yang (telah) diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya." <QS.18:27>

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki (para nabi), yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui," <QS.16:43>

"Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak mengetahui, apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti, apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan"." <QS.46:9>

Wahyu-Nya sebagai pengetahuan dan pemahaman para nabi-Nya

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca (ayat-ayat) Al-Qur'an, sebelum disempurnakan diwahyukannya kepadamu (sebagai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang utuh atas kebenaran kebenaran ayat-ayat-Nya itu), dan katakanlah: "Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"." <QS.20:114>

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (menyampaikan ayat-ayat) Al-Qur'an, karena hendak cepat-cepat (menyampaikan)nya." <QS.75:16>

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah, mengumpulkan (semua hujjah)nya (yang terkait di dadamu) dan membacanya (memberikan hikmahnya atau mewahyukannya)." <QS.75:17>

"Apabila Kami telah selesai membacakannya (mewahyukannya), maka ikutilah (sampaikanlah) bacaannya itu (wahyu-Nya itu)." <QS.75:18>

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah (memberi) penjelasannya (sebagai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang utuh atas kebenaran ayat-ayat-Nya itu)." <QS.75:19>

- Mengenai penyampaian wahyu oleh Allah melalui para malaikat, disebutkan:**

(lihat catatan 31: "Para malaikat dan tugas-tugasnya", mengenai tugas para malaikat dalam menyampaikan wahyu-Nya)

- Mengenai perolehan dan penyampaian wahyu-Nya oleh para nabi-Nya, disebutkan:**

Perolehan wahyu-Nya oleh para nabi-Nya

"Demikianlah, Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu, dan kepada orang-orang yang sebelum kamu." <QS.42:3>

"Sesungguhnya, Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur

kepada Daud." <QS.4:163>

"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat, bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabb-mu, itulah yang benar, dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." <QS.34:6>

Penyampaian wahyu-Nya oleh para nabi-Nya

"Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya, ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." <QS.3:101>

"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir terhadap Rabb Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dialah Rabb-ku tidak ada lillah (yang berhak disembah) selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat"." <QS.13:30>

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur." <QS.14:5>

- Mengenai bahasa yang digunakan dalam penyampaian wahyu-Nya, disebutkan:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." <QS.12:2>

"Sesungguhnya Kami memudahkan Al-Qur'an itu, dengan bahasamu, supaya mereka mendapat pelajaran." <QS.44:58>

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Rabb Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." <QS.14:4>

"Dan sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (ialah) bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." <QS.16:103>

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa, selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya". Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab?. Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar, bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka.

Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh"." <QS.41:44>

86 > Bertahapnya wahyu-Nya disampaikan dan ditulis

- Mengenai wahyu-Nya tidak turun dalam bentuk tulisan, akan tetapi lebih dahulu melalui pikiran dan pemahaman para nabi, disebutkan:

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"." <QS.6:7>

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an), sesuatu Kitabpun (yang lain,) dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)." <QS.29:48>

"Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya (Al-Qur'an), dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)." <QS.25:32>

- Mengenai kitab-kitab-Nya yang diturunkan secara bertahap, disebutkan:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad), dengan berangsur-angsur." <QS.76:23>

- Mengenai penulisan kitab-kitab-Nya, disebutkan:

"(yaitu) seorang Rasul dari (rasul-rasul) Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran yang disucikan (Al-Qur'an)," <QS.98:2>

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpegang padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik." <QS.7:145>

87 > Pengaruh kehidupan Nabi Muhammad saw dalam kandungan Al-Qur'an

- Mengenai sejumlah pengulangan dalam Al-Qur'an, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, dalam Al-Qur'an ini, Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)." <QS.17:41>

"Dan sesungguhnya, Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu, dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran. Kami berulang-ulangi (sampaikan kisah-kisah itu), supaya mereka kembali (bertaubat)." <QS.46:27>

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini, bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." <QS.18:54>

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengulang-ulang kepada manusia (ayat-ayat-Nya), dan Al-Qur'an ini (berisi) tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan

manusia tidak menyukai, kecuali mengingkari(nya)." <QS.17:89>

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang; (yang bisa membuat) gemetar karenanya, kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka, di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, yang dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya." <QS.39:23>

- Mengenai pemakaian bahasa Arab dalam Al-Qur'an, disebutkan:

"Sesungguhnya, Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memahami(nya)." <QS.43:3>

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." <QS.12:2>

"(Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya), supaya mereka bertaqwa." <QS.39:28>

"(Al-Qur'an) Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui," <QS.41:3>

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa, selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya". Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab?. Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar, bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh". <QS.41:44>

"Dan demikianlah, Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian ancaman, agar mereka bertaqwa, atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." <QS.20:113>

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." <QS.13:37>

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui, bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (ialah) bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." <QS.16:103>

"Demikianlah, Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah), dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya, serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat), yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." <QS.42:7>

"Dan sebelum Al-Qur'an itu, telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab, untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim, dan memberi khabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.46:12>

- Mengenai contoh ayat-ayat tentang kehidupan dunia yang dipengaruhi budaya Arab di jaman dahulu, seperti hukuman-hukuman potong tangan dan kaki, penggal atau pancung kepala, atau rajam, disebutkan:

"Sesungguhnya, pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal-balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar," <QS.5:33>

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan dari apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." <QS.5:38>

"(Ingatlah), ketika Rabb-mu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala-kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." <QS.8:12>

"Berkata bapaknya: "Bencikan kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim. Jika kamu tidak berhenti (mengganggu sembahanku), maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". <QS.19:46>

"Dan sesungguhnya, aku (Musa) berlindung kepada Rabb-ku dan Rabb-mu, dari keinginanmu merajamku," <QS.44:20>

- Mengenai contoh ayat-ayat tentang kehidupan akhirat (khususnya di surga) yang dipengaruhi budaya Arab di jaman dahulu, seperti duduk di atas dipan bertelekan bantal dan permadani, atau mengalir mata air dan sungai di bawahnya, yang amat banyak, disebutkan:

"Dan (Kami buat) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka, dan (begitu pula) dipan-dipan, yang mereka bertelekan atasnya." <QS.43:34>

"Dan (Kami buat) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Rabb-mu, adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.43:35>

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah." <QS.55:76>

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman." <QS.4:57>

"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shaleh, kelak akan Kami

masuk ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah." <QS.4:122>

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir)." <QS.15:45>

88 > Al-Qur'an adalah bagian dari Fitrah Allah

- Mengenai semua ajaran dalam Al-Qur'an adalah bagian dari Fitrah Allah, disebutkan:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah (sifat-sifat Allah). (Allah) Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (yang berupa) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" <QS.30:30>

"Dia-lah Yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." <QS.9:33>

"Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun, hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Qur'an, yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu'. Sesungguhnya, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabb-mu, akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka. Maka janganlah kamu bersedih-hati, terhadap orang-orang yang kafir itu." <QS.5:68>

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus, dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mukmin, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar," <QS.17:9>

"dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Rabb-mu, lalu mereka beriman, dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya, Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman, kepada jalan yang lurus." <QS.22:54>

"Dan mereka (orang-orang yang kafir) berkata: 'Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk'. Katakanlah: 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik'." <QS.2:135>

"Katakanlah: 'Benarlah (apa yang difirmankan) Allah'. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." <QS.3:95>

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya, daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." <QS.4:125>

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabb-ku kepada jalan yang

lurus, (yaitu) agama yang benar. Agama Ibrahim yang lurus. Dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik'." <QS.6:161>

".... Dia telah memerintahkan, agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." <QS.12:40>

"Padahal mereka tidak disuruh, kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus." <QS.98:5>

89 > Al-Qur'an (gaib) telah ada sejak awal penciptaan alam semesta

- Mengenai Al-Qur'an juga perwujudan dari Fitrah Allah, seperti dalam penciptaan alam semesta, disebutkan:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah (sifat-sifat Allah). (Allah) Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (yang berupa) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" <QS.30:30>

- Mengenai kitab-kitab-Nya telah ada dalam bentuk gaibnya, yang tertulis di Lauh Mahfuzh, sebelum diturunkan-Nya, bahkan sebelum penciptaan alam semesta, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya), dan amat banyak mengandung hikmah." <QS.43:4>

"sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia," <QS.56:77>

"pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)," <QS.56:78>

"tidak menyentuhnya, kecuali orang-orang yang disucikan." <QS.56:79>

"Diturunkan dari Rabb Semesta Alam." <QS.56:80>

"Bahkan yang didustakan mereka itu, ialah Al-Qur'an yang mulia," <QS.85:21>

"yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh." <QS.85:22>

"Dan sesungguhnya, telah Kami tulis di dalam (kitab) Zabur, setelah (Kami tulis ke dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai (bag) hamba-hamba-Ku yang shaleh." <QS.21:105>

- Mengenai hubungan Al-Qur'an dengan ayat-ayat-Nya yang tak-tertulis (tanda-tanda kekuasaan-Nya) di seluruh alam semesta, disebutkan:

"Dan di antara ayat-ayat-Nya (yang tak-tertulis, atau tanda-tanda kekuasaan-Nya), ialah menciptakan langit dan bumi, dan makhluk-makhluk yang melata, yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya, apabila dikehendaki-Nya." <QS.42:29>

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar, hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-Nya), supaya kamu

menyakini pertemuan(mu) dengan Rabb-mu." <QS.13:2>

"Dan Dialah Rabb yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupi malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang memikirkan." <QS.13:3>

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi kaum yang berpikir." <QS.13:4>

"Dan kamu (Muhammad) sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam." <QS.12:104>

"Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling darinya." <QS.12:105>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal," <QS.3:190>

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut, membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu, Dia hidupkan bumi, setelah mati (kering)-nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." <QS.2:164>

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya), agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." <QS.6:75>

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." <QS.6:97>

"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui." <QS.6:98>

"Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu, segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu, tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu, butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjuntai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah), bagi orang-orang yang beriman." <QS.6:99>

"Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak berfirman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tak mau menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka selalu lalai darinya." <QS.7:146>

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu, melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui." <QS.10:5>

"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.10:6>

"Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan), dan dengan air itu dihidupkannya bumi, setelah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang mendengarkan (ayat-ayat-Nya)." <QS.16:65>

90 > Al-Qur'an disempurnakan diturunkan-Nya

- **Mengenai hakekat dan hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an, telah sempurna tertanam utuh dahulu ke dalam pikiran, pengetahuan dan pemahaman Nabi Muhammad saw, sebelum disampaikan kepada umat, disebutkan:**

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang sebenar-benamnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca (ayat-ayat) Al-Qur'an, sebelum disempurnakan diwahyukannya kepadamu (sebagai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang utuh atas kebenaran kebenaran ayat-ayat-Nya itu), dan katakanlah: "Ya Rabb-ku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"." <QS.20:114>

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (menyampaikan ayat-ayat) Al-Qur'an, karena hendak cepat-cepat (menyampaikan)nya." <QS.75:16>

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah, mengumpulkan (semua hujjah)nya (yang terkait di dadamu) dan membacanya (memberikan hikmahnya atau mewahyukannya)." <QS.75:17>

"Apabila Kami telah selesai membacakannya (mewahyukannya), maka ikutilah (sampaikanlah) bacaannya itu (wahyu-Nya itu)." <QS.75:18>

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah (memberi) penjelasannya (sebagai pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang utuh atas kebenaran ayat-ayat-Nya itu)." <QS.75:19>

- **Mengenai kesempurnaan kitab suci Al-Qur'an, disebutkan:**

"... Pada hari ini orang-orang kafir telah putus-asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-redhai Islam itu jadi agamamu. Maka barangsiapa terpaksa, karena kelaparan, tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.5:3>

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." <QS.9:32>

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." <QS.9:33>

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci. Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Rabb-mu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." <QS.6:114>

"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.6:115>

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Ilah Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." <QS.14:52>

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah, dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci." <QS.61:8>

"Dia-lah yang mengutus Rasulnya (Muhammad), dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama, meskipun orang-orang musyrik benci." <QS.61:9>

- Mengenai kesempurnaan kitab-kitab-Nya lainnya, disebutkan:

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun, telah didustakan (pula), mereka membawa mu'jizat-mu'jizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna." <QS.3:184>

"Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb-mereka." <QS.6:154>

"Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka, (juga) telah mendustakan (rasul-rasul-Nya); kepada mereka telah datang rasul-rasul-Nya, dengan membawa mu'jizat yang nyata, zabur, dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna." <QS.35:25>

91 > Dasar ajaran semua kitab-Nya sama-sama berasal dari Allah

- Mengenai Al-Qur'an pasti berasal dari Allah, yang tidak ada keraguan ataupun pertentangan dalamnya, disebutkan:

"Allah berfirman: "Maka yang benar dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan (diwahyukan-Nya)." <QS.38:84>

"Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Rabb semesta alam." <QS.32:2>

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." <QS.4:82>

"Tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam." <QS.10:37>

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an, yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah (untuk ikut membuatnya), jika kamu orang-orang yang memang benar." <QS.2:23>

"Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya), dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka, yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang yang kafir." <QS.2:24>

"Katakanlah: "Sesungguhnya, jika manusia dan jin berkumpul, untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka, menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." <QS.17:88>

"... . Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur'an itu. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar dari Rabb-mu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." <QS.11:17>

"Diturunkan kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.46:2>

"Dan janganlah kamu mengadakan ilah lain di samping Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." <QS.51:51>

"dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak (benar) dari Rabb-mu, lalu mereka beriman, dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya, Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman, kepada jalan yang lurus." <QS.22:54>

"... . Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabb-mu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." <QS.7:203>

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu, bukti kebenaran dari Rabb-mu, dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang (Al-Qur'an)." <QS.4:174>

- Mengenai janji Allah untuk memelihara Al-Qur'an, disebutkan:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya, Kami benar-benar memeliharanya." <QS.15:9>

"sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia," <QS.56:77>

"pada kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)," <QS.56:78>

"tidak menyentuhnya, kecuali orang-orang yang disucikan." <QS.56:79>

"Diturunkan dari Rabb Semesta Alam." <QS.56:80>

"dan ikutilah apa yang diwahyukan Rabb-mu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan," <QS.33:2>

"dan bertaqwalah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara." <QS.33:3>

- Mengenai pernyataan para nabi pasti mengikuti kitab-kitab-Nya, disebutkan:

"Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah, yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk, daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an), (kalau ada) niscaya aku (Muhammad) mengikutinya, jika kamu (kaum Quraisy) sungguh orang-orang yang benar." <QS.28:49>

"Maka jika mereka (kaum Quraisy) tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat, daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya, dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." <QS.28:50>

"Dan sesungguhnya, telah Kami turunkan berturut-turut perkataan (wahyu) ini (ayat-ayat Al-Qur'an) kepada mereka, agar mereka (kaum Quraisy) mendapat pelajaran." <QS.28:51>

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab. sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu." <QS.28:52>

"Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya, Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb-kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)." <QS.28:53>

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an, dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya), dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka, menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dengan meninggalkan kebenaran, yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang telah kamu perselisihkan itu," <QS.5:48>

- Mengenai beriman kepada kitab-kitab-Nya, disebutkan:

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu, Islam), dan tetaplal sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad), dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka, dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Bagi kami amal-amal kami, dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah (akan) mengumpulkan antara kita, dan kepada-Nyalah kembali (kita)." <QS.42:15>

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa," <QS.2:2>

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rejeki, yang Kami anugerahkan kepada mereka," <QS.2:3>

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an), yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad), dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." <QS.2:4>

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung." <QS.2:5>

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah". Mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada, apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan setelahnya, sedang Al-Qur'an itu (Kitab) yang hak; yang membenarkan, apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa dahulu kamu membunuh nabi-nabi Allah, jika benar kamu orang-orang yang beriman". <QS.2:91>

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan Barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya, kebaktian itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya, apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." <QS.2:177>

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Rabb-kami dan kepada Engkau lah tempat kembali". <QS.2:285>

"Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Marilah kamu, karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya, Allah mengetahui segala isi hati." <QS.3:119>

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu-daya mereka, sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya, Allah mengetahui, segala apa yang mereka kerjakan." <QS.3:120>

"Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu, kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an), yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang, atau Kami

kutuk mereka, sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku." <QS.4:47>

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." <QS.4:136>

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepadamu; Allah kami dan Allahmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." <QS.29:46>

"Dan demikian (pula) Kami turunkan kepadamu (Muhammad) Al-Kitab (Al-Qur'an), maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab (Taurat), mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an); dan di antara mereka (orang-orang kafir di Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak adalah yang mengingkari ayat-ayat Kami, selain orang-orang yang kafir." <QS.29:47>

- Mengenai segala kebenaran hanya milik Allah, disebutkan:

"Dan (di Hari Kiamat) Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi (rasul), lalu Kami berkata: "tunjukkanlah bukti kebenaranmu", maka tahulah mereka, bahwasanya yang hak (benar) itu kepunyaan-Nya, dan lenyaplah dari mereka, apa yang dahulunya mereka ada-adakan." <QS.28:75>

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu, dengan (membawa) kebenaran dari Rabb-mu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun), karena sesungguhnya, apa di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.4:170>

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (diciptakan dengan) kalimat-Nya, yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu mengatakan: "(Allah itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya, Allah Allah Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." <QS.4:171>

92 > Hal-hal gaib sebagai bukti ketinggian ilmu para nabi-Nya

- Mengenai semua ajaran dalam Al-Qur'an adalah wujud dari Fitrah Allah, setelah Rasul-Nya memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta, disebutkan:

(lihat catatan 88: "Al-Qur'an adalah bagian dari Fitrah Allah", mengenai semua ajaran dalam Al-Qur'an adalah bagian dari Fitrah Allah)

(lihat catatan 89: "Al-Qur'an (gaib) telah ada sejak awal penciptaan alam semesta")

(lihat catatan 97: "Agama dan kitab tauhid dalam perkembangannya", mengenai kesamaan dasar ajaran semua rasul-Nya)

- Mengenai pemahaman para nabi-Nya tentang hal-hal gaib, disebutkan:

(lihat catatan 54: "Zat Allah dan ruh yang gaib", mengenai pengetahuan para nabi-Nya atas hal-hal yang gaib)

- Mengenai contoh hal-hal gaib, disebutkan:

(lihat catatan 54: "Zat Allah dan ruh yang gaib", mengenai pengetahuan para nabi-Nya atas hal-hal yang gaib)

93 > Agama dan kitab tauhid

- Mengenai kesamaan dasar ajaran semua rasul-Nya, disebutkan:

(lihat catatan 97: "Agama dan kitab tauhid dalam perkembangannya")

- Mengenai kesamaan dasar semua agama tauhid, disebutkan:

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama (untuk) kamu semua; agama yang satu, dan Aku adalah Rabb-mu, maka sembahlah Aku." <QS.21:92>

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama (untuk) kamu semua, agama yang satu; dan Aku adalah Rabb-mu, maka bertaqwalah kepada-Ku." <QS.23:52>

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu (Muhammad), tentang agama, (seperti) apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya'. Amat berat bagi orang-orang musyrik, (untuk mengikuti) agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu, orang yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada (agama-)Nya, orang yang kembali (kepada jalan-Nya)." <QS.42:13>

"Katakanlah (hai orang-orang Mukmin): "Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang telah diberikan kepada Musa dan 'Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb-nya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." <QS.2:136>

"Sesungguhnya, orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb-mereka, tidak ada kekuatan terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." <QS.2:62>

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia (orang-orang beriman), adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keredhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka, dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang disebut) dalam Taurat, dan sifat-sifat

mereka dalam Injil, yaitu" <QS.48:29>

- Mengenai pembenaran terhadap semua kitab tauhid, disebutkan:

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu," <QS.87:18>

" (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." <QS.87:19>

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil." <QS.3:3>

"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an), itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." <QS.35:31>

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya, orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." <QS.4:136>

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka (para nabi) itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." <QS.12:111>

"Hai orang-orang (Yahudi) yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuk mereka, sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku." <QS.4:47>

"Dan berimanlah kamu (Bani Israil) kepada apa yang telah Aku turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertaqwa." <QS.2:41>

"Dan apabila mereka (para ahli kitab) mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (dalam Al-Qur'an), yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Seraya berkata: `Ya Rabb-kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an)." <QS.5:83>

"Dan (aku Isa, datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) dari Rabb-mu. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku." <QS.3:50>

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera

Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertaqwa." <QS.5:46>

"Mereka (kaum jin) berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an), yang telah diturunkan setelah Musa, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." <QS.46:30>

- Mengenai banyak golongan pemahaman atau perpecahan pada agama-agama tauhid, disebutkan:

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama (untuk) kamu semua; agama yang satu, dan Aku adalah Rabb-mu, maka sembahlah Aku." <QS.21:92>

"Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kami-lah masing-masing golongan itu akan kembali." <QS.21:93>

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama (untuk) kamu semua, agama yang satu; dan Aku adalah Rabb-mu, maka bertaqwalah kepada-Ku." <QS.23:52>

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah, menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga, dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." <QS.23:53>

"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya, sampai suatu waktu (saat Rabb akan memutuskan di hari kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan itu)." <QS.23:54>

"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shaleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." <QS.7:168>

"yaitu orang-orang (musryik) yang memecah-belah agama mereka, dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga, dengan apa yang ada pada golongan mereka." <QS.30:32>

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim, yakni siksaan hari yang pedih (azab di hari kiamat)." <QS.43:65>

"Supaya Allah memisahkan (golongan) buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi." <QS.8:37>

"Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Rabb-mu. Dan kemurahan Rabb-mu tidak dapat dihalangi." <QS.17:20>

"Perhatikanlah, bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya." <QS.17:21>

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir, pada waktu (mereka) menyaksikan hari yang besar (kiamat)." <QS.19:37>

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu (karena kagum/iri), kepada apa (nikmat) yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka (kaum musyrikin), sebagai bunga kehidupan di dunia, untuk Kami cobai (uji) mereka dengannya. Dan karunia Rabb-mu adalah lebih baik dan lebih kekal." <QS.20:131>

"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan (untuk dimasukkan ke dalam neraka), siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Yang Maha Pemurah." <QS.19:69>

"Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." <QS.15:44>

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." <QS.6:159>

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." <QS.3:104>

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih, setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat," <QS.3:105>

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabb-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." <QS.5:66>

"Katakanlah: "Dia yang berkuasa untuk mengirimi azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada (sebagian) kamu kepada keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami (secara) silih berganti, agar mereka memahami(nya)." <QS.6:65>

"Jika ada segolongan dari kamu (kaum Syu'aib) beriman, kepada apa yang aku (Syu'aib) diutus untuk menyampaikannya, dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." <QS.7:87>

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya.

Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." <QS.3:103>

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung." <QS.3:104>

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih, setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat," <QS.3:105>

- Mengenai pertentangan antar penganut agama-agama tauhid, disebutkan:

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah", dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih itu putera Allah". Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling." <QS.9:30>

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Allah Yang Maha Esa; tidak ada Allah (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah, dari apa yang mereka persekutukan." <QS.9:31>

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih," <QS.9:34>

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya, orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." <QS.5:51>

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik." <QS.2:135>

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu (Muhammad), sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya, petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya, jika kamu mengikuti kemauan mereka, setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." <QS.2:120>

"Orang-orang yang telah Kami beri Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." <QS.2:121>

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani". Demikian itu (hanya)

angan-angan mereka, yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkan kebenaranmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar." <QS.2:111>

"(Tidak demikian), dan bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya, dan tidak ada kekuatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." <QS.2:112>

"Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan", padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui/mengucapkan, seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." <QS.2:113>

"Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Rabb-kami dan Rabb-kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya mengikhlaskan hati," <QS.2:139>

"ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan, bahwa Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani". Katakanlah: "Apakah kamu yang lebih mengetahui atukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim, daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah, yang ada padanya". Dan Allah sekali-kali tiada lengah, dari apa yang kamu kerjakan." <QS.2:140>

"Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya, dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggung-jawaban, tentang apa yang telah mereka kerjakan." <QS.2:141>

"Ibrahim bukan seorang Yahudi, dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus, lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." <QS.3:67>

"Sesungguhnya, orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman." <QS.3:68>

"Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan, melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya." <QS.3:69>

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya, kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu, disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani), terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." <QS.5:82>

"Dan apabila mereka (para ahli kitab) mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (dalam Al-Qur'an), yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). Seraya berkata: "Ya Rabb-kami, kami telah beriman, maka catatlah kami

bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an)." <QS.5:83>

- Mengenai keputusan-Nya di Hari Kiamat terhadap pengikut berbagai ajaran agama (termasuk agama-agama tauhid), disebutkan:

"Sesungguhnya (kepada) orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu." <QS.22:17>

"Sesungguhnya, orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb-mereka, tidak ada kekuatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." <QS.2:62>

"Sesungguhnya, orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, maka tidak ada kekuatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." <QS.5:69>

94 > Kesamaan dasar ajaran para nabi dan rasul-Nya

- Mengenai kesamaan dasar (tauhid) ajaran semua utusan-Nya, disebutkan:

Tauhid secara umum dalam agama Islam

"(Dialah) Allah, tidak ada llah selain Dia. Dan hendaklah orang-orang yang Mukmin bertawakal kepada Allah saja." <QS.64:13>

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada llah (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat, untuk mengingat Aku." <QS.20:14>

"Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." <QS.23:116>

"Dan Dialah Allah, tidak ada llah (yang berhak disembah), melainkan Dia, bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.28:70>

"Janganlah kamu sembah, di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apapun yang lain. Tidak ada llah (yang berhak disembah), melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.28:88>

"Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah, yang dapat memberikan rejeki kepada kamu dari langit dan dari bumi. Tidak ada llah (yang berhak disembah) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari tauhid ini)?" <QS.35:3>

"Ketika rasul-rasul datang kepada mereka (manusia), dari depan (sebelum) dan dari belakang (setelah kelahiran) mereka (dengan menyerukan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah". Mereka menjawab: "Kalau Rabb-kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka

sesungguhnya kami kafir kepada wahyu, yang kamu (Muhammad) diutus membawanya." <QS.41:14>

Tauhidnya Nabi Muhammad saw

"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku (Muhammad); tidak ada ilah selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki 'Arsy yang agung'." <QS.9:129>

"Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada ilah selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan." <QS.38:65>

"Rabb langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun." <QS.38:66>

"Jika mereka yang kamu (Muhammad) seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" <QS.11:14>

Tauhidnya para utusan-Nya secara umum

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil perjanjian (syahadah) dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri, hai Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh," <QS.33:7>

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, sebelum kamu (Muhammad), melainkan Kami wahyukan (pula) kepadanya: "Bahwasanya tidak ada ilah (yang hak), melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." <QS.21:25>

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu, dengan perintah-Nya, kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (para nabi-Nya), yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada ilah (yang hak), melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertaqwa kepada-Ku." <QS.16:2>

Tauhidnya beberapa utusan-Nya secara khusus

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)?" <QS.23:23>

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Huud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya?" <QS.7:65>

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya. Sesungguhnya ..." <QS.7:73>

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain-Nya. Sesungguhnya ..." <QS.7:85>

- Mengenai pembenaran terhadap semua utusan-Nya, disebutkan:

"Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran, dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)." <QS.37:37>

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membedakan seorangpun di antara mereka (para Rasul-Nya itu), kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." <QS.4:152>

"Rasul (Muhammad) telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Rabb-kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". <QS.2:285>

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu". Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". <QS.3:81>

- Mengenai do'a-do'a pujian terhadap para utusan-Nya, disebutkan:

"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik), di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu):" <QS.37:78>

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam." <QS.37:79>

"Sesungguhnya demikianlah Kami memberikan balasan, kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.37:80>

"Sesungguhnya, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman." <QS.37:81>

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik), di kalangan orang-orang yang datang kemudian," <QS.37:108>

"(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim"," <QS.37:109>

"Demikianlah Kami memberi balasan, kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.37:110>

"Sesungguhnya, ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." <QS.37:111>

"Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik), di kalangan orang-orang yang datang kemudian," <QS.37:119>

"(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun"." <QS.37:120>

"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan, kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.37:121>

"Sesungguhnya, keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." <QS.37:122>

"Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik), di kalangan orang-orang yang datang kemudian," <QS.37:129>

"(yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas"." <QS.37:130>

"Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan, kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.37:131>

"Sesungguhnya, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." <QS.37:132>

- Mengenai anggapan bahwa semua utusan-Nya adalah muslim, disebutkan:

"Dan berjihadlah kamu (orang beriman) di jalan Allah, dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu (untuk mendapat petunjuk-Nya), dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam (ber)agama, suatu kesempatan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian (sebagai) orang-orang muslim, dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu, dan supaya kamu semua menjadi saksi atau segenap manusia, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." <QS.22:78>

95 > Islam sebagai agama tauhid terakhir

- Mengenai keredhaan Allah hanya pada agama-Nya yang terakhir (Islam), disebutkan:

(lihat catatan 97: "Agama dan kitab tauhid dalam perkembangannya", mengenai umat dan agama Islam sebagai pilihan-Nya)

- Mengenai nabi Muhammad saw adalah nabi-Nya yang terakhir, disebutkan:

(lihat catatan 109: "Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir")

- Mengenai Al-Qur'an adalah kitab-Nya yang terakhir, disebutkan:

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." <QS.6:90>

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Ilah Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." <QS.14:52>

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." <QS.9:111>

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun, hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Qur'an, yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu". Sesungguhnya, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabb-mu, akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati, terhadap orang-orang yang kafir itu." <QS.5:68>

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan

(Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Rabb-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka." <QS.5:66>

"Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu, dengan seijin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk, serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman". <QS.2:97>

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah". Mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada, apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan setelahnya, sedang Al-Qur'an itu (Kitab) yang hak; yang membenarkan, apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa dahulu kamu membunuh nabi-nabi Allah, jika benar kamu orang-orang yang beriman". <QS.2:91>

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi), untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka, apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." <QS.2:89>

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Rabb-kami dan kepada Engkau lah tempat kembali". <QS.2:285>

"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil." <QS.3:3>

"sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan. Sesungguhnya, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai balasan (siksa)." <QS.3:4>

"Hai orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, berimanlah kamu, kepada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an), yang membenarkan Kitab yang ada pada kamu, sebelum Kami mengubah muka(mu), lalu Kami putarkan ke belakang, atau Kami kutuk mereka, sebagaimana Kami telah mengutuk orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. Dan ketetapan Allah pasti berlaku." <QS.4:47>

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an, dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya), dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka, menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dengan meninggalkan kebenaran, yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan

jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu, terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu, apa yang telah kamu perselisihkan itu." <QS.5:48>

"Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya, dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah), dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat, tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya." <QS.6:92>

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci. Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Rabb-mu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu." <QS.6:114>

"Tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam." <QS.10:37>

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." <QS.12:111>

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki (para nabi), yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui," <QS.16:43>

"keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia, apa yang telah diturunkan kepada mereka, supaya mereka memikirkan," <QS.16:44>

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al-Kitab. sebelum Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu." <QS.28:52>

"Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya; Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb-kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)." <QS.28:53>

"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an), itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui, lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." <QS.35:31>

- Mengenai Al-Qur'an adalah kitab-Nya untuk seluruh umat manusia, disebutkan:

"Dan Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat. (manusia)"

<QS.68:52>

"(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk, serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.3:138>

- Mengenai diturunkan-Nya Al-Qur'an melalui sunatullah, disebutkan:

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya." <QS.4:166>

"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu, maka (katakanlah olehmu): "Ketahuilah, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada ilah selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" <QS.11:14>

"Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al-Qur'an, yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk, kepada siapa yang Dia kehendaki." <QS.22:16>

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki, siapa yang dikehendaki-Nya, kepada jalan yang lurus." <QS.24:46>

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya), lagi berulang-ulang; (yang bisa membuat) gemetar karenanya, kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka, di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, (yang) dengan kitab itu Dia menunjuki, siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya." <QS.39:23>

96 > Para nabi-Nya menjawab semua persoalan umat

- Mengenai contoh Nabi Muhammad saw menjawab persoalan umat, disebutkan:

"Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh." <QS.24:49>

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabaikan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." <QS.2:186>

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." <QS.17:85>

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,"

<QS.2:219>

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil-Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil-Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu)." <QS.4:83>

97 > Agama dan kitab tauhid dalam perkembangannya

- Mengenai kesamaan dasar ajaran semua rasul-Nya, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, (sebagian kandungan isi) Al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu." <QS.26:196>

"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya (membenarkannya)?" <QS.26:197>

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (sebagai perwujudan dari) fitrah Allah (sifat-sifat Allah). (Allah) Yang telah menciptakan manusia, menurut fitrah itu (pula). Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (yang berupa) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" <QS.30:30>

"Ketika Rabb-nya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!". Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam." <QS.2:131>

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya, Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati, kecuali dalam memeluk agama yang lurus (Islam)." <QS.2:132>

"Adakah kamu (Muhammad) hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku". Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishak, (yaitu) Rabb Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya." <QS.2:133>

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu (Muhammad), tentang agama, (seperti) apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya'. Amat berat bagi orang-orang musyrik, (untuk mengikuti) agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu, orang yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada (agama-)Nya, orang yang kembali (kepada jalan-Nya)." <QS.42:13>

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." <QS.9:111>

"(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul

Kami, yang Kami utus sebelum kamu (Muhammad), dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." <QS.17:77>

"Dan ingatlah (Huud) saudara kaum 'Aad, yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al-Ahqaaf, dan sesungguhnya, telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya, dan setelahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar"." <QS.46:21>

- Mengenai pengakuan terhadap keimanan penganut agama-Nya yang terdahulu (para Ahli Kitab), sebelum kedatangan agama Islam, disebutkan:

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat)." <QS.3:113>

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu". Sesungguhnya, apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabb-mu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu." <QS.5:68>

"Dan sesungguhnya, di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berrendah-hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Rabb-nya. Sesungguhnya, Allah amat cepat perhitungannya." <QS.3:199>

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka (kaum Yahudi) dan orang-orang Mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya, dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." <QS.4:162>

- Mengenai perkembangan ajaran dan kitab rasul-rasul-Nya, sesuai dengan keadaan jaman, walaupun dasar ajarannya tetap sama, disebutkan:

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu (Muhammad) dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan suatu ayat (mu'jizat) melainkan dengan ijin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu)." <QS.13:38>

"Kemudian Kami jadikan kamu (Muhammad) pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi setelah mereka, supaya kamu memperhatikan bagaimana kamu berbuat." <QS.10:14>

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu (Muhammad) kepada umat-umat terdahulu." <QS.15:10>

"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu." <QS.53:56>

"Dan sesungguhnya, Kami telah menurunkan kepada kamu (Muhammad) ayat-ayat, yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.24:34>

"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." <QS.2:66>

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu." <QS.5:48>

- Mengenai penyimpangan ajaran dan kitab rasul-rasul-Nya terdahulu, yang dilakukan oleh para pengikutnya, disebutkan:

"Dan mereka (ahli kitab Taurat dan Injil) tidak berpecah-belah, melainkan setelah datangnya pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Rabb-mu dahulunya (untuk menanggihkan azab), sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka, Al-Kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (Al-Qur'an), benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu (Al-Qur'an)." <QS.42:14>

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan setelah Ibrahim (segala hal-ihwal Ibrahim mestinya telah cukup jelas). Apakah kamu tidak berpikir." <QS.3:65>

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan antara yang hak dengan yang batil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui." <QS.3:71>

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)." <QS.3:70>

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan." <QS.3:98>

"Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertaqwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan." <QS.5:65>

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa

nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." <QS.5:77>

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." <QS.9:29>

"Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami (Muhammad), menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan." <QS.5:15>

"Maka kecelakaan yang besarlah, bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab, dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit, dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan." <QS.2:79>

- Mengenai umat dan agama Islam sebagai pilihan-Nya, disebutkan:

"Sesungguhnya, agama (yang diredhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka (terhadap Islam). Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." <QS.3:19>

"Kamu (umat Muhammad) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." <QS.3:110>

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (Muhammad) dengan membawa petunjuk dan agama yang hak (Islam) agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." <QS.48:28>

"Dia-lah yang mengutus Rasulnya (Muhammad), dengan membawa petunjuk dan agama yang benar (Islam), agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama, meskipun orang-orang musyrik benci." <QS.61:9>

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." <QS.9:33>

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. ..." <QS.2:143>

98 > Kematian dan kebangkitan Nabi Isa as, yang sama dengan manusia lainnya

- Mengenai kematian dan kebangkitan Nabi Isa as, disebutkan:

"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku (Isa) dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." <QS.19:33>

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu, dan mengangkat kamu kepada-Ku, serta membersihkan kamu dari orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu, di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". <QS.3:55>

"dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya, kami telah membunuh Al-Masih, Isa putera Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa." <QS.4:157>

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.4:158>

- Mengenai kematian dan kebangkitan manusia pada umumnya, disebutkan:

"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia (Yahya) dilahirkan, dan pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." <QS.19:15>

"dan sesungguhnya, hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." <QS.22:7>

"Setelah itu Kami bangkitkan kamu setelah kamu mati, supaya kamu bersyukur." <QS.2:56>

"Kemudian, setelah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati." <QS.23:15>

"Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat." <QS.23:16>

"dan Yang akan mematikan aku (Ibrahim), kemudian akan hidupkan aku (kembali)," <QS.26:81>

"Dan berkata manusia: "Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" <QS.19:66>

"Dan tidakkah manusia itu memikirkan, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang (sebelumnya) ia tidak ada sama sekali." <QS.19:67>

"Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling (neraka) Jahanam dengan berlutut, (karena mereka meragukan hari kebangkitan)." <QS.19:68>

"(Orang-orang kafir) berkata: "Apakah kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?" <QS.79:10>

"Apakah (akan dibangkitkan juga), apabila telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?" <QS.79:11>

"Mereka berkata: "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." <QS.79:12>

"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja," <QS.79:13>

"maka dengan serta-merta mereka hidup kembali di permukaan bumi." <QS.79:14>

"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rejeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu, yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu. Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." <QS.30:40>

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." <QS.2:28>

"Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan." <QS.3:158>

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rejeki." <QS.3:169>

99 > Kesaksian Nabi Isa as yang dianggap umatnya sebagai Tuhan

- Mengenai kesaksian oleh Nabi Isa as di Hari Kiamat, disebutkan:

"Tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." <QS.4:159>

"Aku (Isa) tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: "Sembahlah Allah, Rabb-ku dan Rabb-mu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." <QS.5:117>

- Mengenai kesaksian-kesaksian lainnya di Hari Kiamat, disebutkan:

(lihat catatan 48: "Penyaksian atas kebenaran-Nya di dunia dan di Hari Kiamat")

- Mengenai anggapan Nabi Isa as sebagai Tuhan ataupun anak Tuhan, disebutkan:

"Sesungguhnya, telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam", padahal Al-Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Rabb-ku dan Rabb-mu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun." <QS.5:72>

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah-satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada lillah (yang kelak berhak disembah) selain lillah Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." <QS.5:73>

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya, Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(lillah itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya, Allah lillah Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." <QS.4:171>

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku, (sebagai) dua orang lillah selain Allah". 'Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib." <QS.5:116>

100 > Ajaran Nabi Isa as dan solusi kedepannya

- Mengenai ramalan dan berita kedatangan Nabi Muhammad saw, disebutkan:

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." <QS.7:157>

"Dan (ingatlah) ketika Isa putera Maryam berkata: "Hai bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka, dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." <QS.61:6>

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami (Muhammad), menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan: "Tidak datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi

peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.5:19>

"Dan setelah datang kepada mereka (Bani Israil) Al-Qur'an dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka (Taurat dan Injil), padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi-Nya setelah Isa), untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang (Muhammad) kepada mereka, apa yang telah mereka ketahui (kedatangan Muhammad telah disebut-sebut dalam Taurat dan Injil), lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." <QS.2:89>

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil), mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri (karena kedatangan Muhammad telah disebut-sebut dalam Taurat dan Injil). Dan sesungguhnya, sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." <QS.2:146>

- Mengenai Nabi Isa as diutus hanya untuk Bani Israil, disebutkan:

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba, yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian), dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil." <QS.43:59>

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya, aku (Isa) telah datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seijin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seijin Allah; dan aku khabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." <QS.3:49>

101 > Para nabi dan rasul-Nya sebagai utusan-Nya

- Mengenai para nabi atau rasul-Nya, sebagai manusia sempurna, disebutkan:

".... Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." <QS.2:150>

"Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." <QS.2:157>

"Dan demikianlah Rabb-mu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari tabir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Yakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu, sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Rabb-mu Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." <QS.12:6>

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya

hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." <QS.28:14>

- Mengenai para nabi atau rasul-Nya, sebagai utusan atau perantara langsung bagi Allah, disebutkan:

"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran, bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabb-mu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu, agar dia memberi peringatan kepadamu, dan mudah-mudahan kamu bertaqwa, dan supaya kamu mendapat rahmat?." <QS.7:63>

"Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam"." <QS.7:61>

"Hud berkata: "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam." <QS.7:67>

"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabb-ku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu." <QS.7:68>

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia, adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka:" <QS.48:29>

"Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabb-ku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat"." <QS.7:79>

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan" <QS.6:130>

"Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Melihat." <QS.22:75>

"Ya Rabb-kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya, Engkau tidak menyalahi janji." <QS.3:194>

"Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat, kepada yang berhak menerimanya, dan" <QS.4:58>

"..., bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." <QS.5:92>

"Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat yang sebelum kamu, juga telah mendustakan. Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah), dengan seterang-terangnya"." <QS.29:18>

102 > Kedatangan hari kiamat yang tiba-tiba

- Mengenai kedatangan hari kiamat, disebutkan:

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu telah dekat

waktunya." <QS.33:63>

"Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya, aku (Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan"." <QS.67:26>

"Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu, melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba; karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya, maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila hari kiamat telah datang." <QS.47:18>

- Mengenai perbedaan kerangka waktu Allah dan manusia, disebutkan:

"Dan mereka meminta kepadamu, agar azab disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Rabb-mu, adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung." <QS.22:47>

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari, yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun, menurut perhitunganmu." <QS.32:5>

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Rabb dalam sehari, yang kadarnya limapuluh ribu tahun." <QS.70:4>

103 > Penciptaan alam semesta sebagai ujian bagi manusia

- Mengenai penciptaan alam semesta sebagai ujian bagi manusia, disebutkan:

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan adalah 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"." <QS.11:7>

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi, sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." <QS.18:7>

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." <QS.67:2>

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." <QS.76:2>

- Mengenai fitrah Allah dalam penciptaan manusia, yang cenderung saling berselisih, disebutkan:

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya, tentang apa yang telah kamu kerjakan." <QS.16:93>

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat

(saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang, yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun, dan tidak pula seorang penolong." <QS.42:8>

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabb-mu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu." <QS.10:19>

"Jikalau Rabb-mu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat," <QS.11:118>

"kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabb-mu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Rabb-mu (keputusan-Nya) telah ditetapkan; sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." <QS.11:119>

"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia (untuk) menjadi umat yang satu, tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Rabb) Yang Maha Pemurah, loteng-loteng perak bagi rumah mereka, dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka (dapat) menaikinya (agar tampak sangat jelas kekafiran mereka)." <QS.43:33>

104 > Kemenangan hakiki orang beriman bukan kemenangan duniawi

- Mengenai para nabi dan rasul-Nya sebagai pemberi peringatan dan pengajaran-Nya, disebutkan:

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa khabar gembira dan pemberi peringatan," <QS.33:45>

"dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan ijin-Nya, dan untuk jadi cahaya yang menerangi." <QS.33:46>

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang Mukmin, bahwa sesungguhnya, bagi mereka karunia yang besar dari Allah." <QS.33:47>

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan hanya sebagai pembawa khabar gembira, dan pemberi peringatan." <QS.25:56>

"Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil, agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka, sebagai olok-olokkan." <QS.18:56>

"Dan supaya aku membacakan Al-Qur'an (kepada manusia)". Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan." <QS.27:92>

"Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak mengetahui, apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti, apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi

penjelasan." <QS.46:9>

"Sesungguhnya, Kami telah mengutus (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung-jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka." <QS.2:119>

- Mengenai kemenangan hakiki orang beriman di akhirat, disebutkan:

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." <QS.24:52>

"niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu, dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya, ia telah mendapat kemenangan yang besar." <QS.33:71>

"dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu (hari kiamat), maka sesungguhnya, telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya, dan itulah kemenangan yang besar." <QS.40:9>

"Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." <QS.9:89>

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." <QS.10:64>

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan," <QS.78:31>

105 > Masalah keyakinan diserahkan kepada tiap individu

- Mengenai keyakinan pada akhirnya diserahkan kepada tiap individu, disebutkan:

"Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku." <QS.109:6>

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." <QS.60:8>

106 > Keimanan sebagai perlombaan tanpa akhir

- Mengenai adanya mazhab-mazhab aliran, disebutkan:

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah, menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga, dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." <QS.23:53>

"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shaleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." <QS.7:168>

- **Mengenai keimanan sebagai perlombaan tanpa akhir, disebutkan:**

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." <QS.2:148>

"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Rabb-mu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." <QS.57:21>

"Orang-orang yang mereka seru itu, (justru) mereka sendiri (berlomba-lomba) mencari jalan kepada Rabb-mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Rabb-mu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." <QS.17:57>

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu," <QS.5:48>

107 > **Kemenangan orang beriman atas orang kafir**

- **Mengenai berbagai kemenangan (lahiriah dan terutama batiniah, di dunia dan di akhirat) orang beriman atas orang kafir, disebutkan:**

"... dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir, untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." <QS.4:141>

"kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shaleh, dan banyak menyebut Allah, dan mendapat kemenangan, setelah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu, kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." <QS.26:227>

"dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman," <QS.30:4>

"karena pertolongan Allah. Dia menolong, siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang." <QS.30:5>

"(sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." <QS.30:6>

"Mereka hanya mengetahui (hal) yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat (atau kehidupan batiniah ruh) adalah lalai."

<QS.30:7>

"Dan mereka bertanya: "Bilakah kemenangan itu (datang), jika kamu memang orang-orang yang benar?"." <QS.32:28>

"Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir, iman mereka, dan tidak (pula) mereka diberi tangguh"." <QS.32:29>

"Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan tunggulah (hari pembalasan), sesungguhnya mereka (juga) menunggu." <QS.32:30>

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan, yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" <QS.61:10>

"(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya," <QS.61:11>

"niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu, dan memasukkan kamu ke dalam surga, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." <QS.61:12>

"Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." <QS.61:13>

"Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka, karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman." <QS.2:88>

"Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur'an dari Allah, yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi), untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka, apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." <QS.2:89>

"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka, yang menjual dirinya sendiri, dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya, kepada siapa yang dikehendaki-Nya, di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka, setelah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang yang kafir, siksaan yang menghinakan." <QS.2:90>

"Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala-bantuan itu, melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana." <QS.3:126>

"(Allah menolong kamu dalam perang Badar dan memberi bantuan itu) untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa." <QS.3:127>

"Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim." <QS.3:128>

"(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga, yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar." <QS.4:13>

"Karena itu, hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat, (dengan) berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan, maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar." <QS.4:74>

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya, pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." <QS.5:56>

"Maka (yang sebenarnya), bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar, ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Pendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.8:17>

"Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu-daya orang-orang yang kafir." <QS.8:18>

"Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "Tidak ada seorang manusia yang dapat menang terhadap kamu pada hari ini, dan sesungguhnya, saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri dari kamu; sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; sesungguhnya saya takut kepada Allah". Dan Allah sangat keras siksa-Nya." <QS.8:48>

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan." <QS.9:20>

"Rabb-mereka mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keredhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal," <QS.9:21>

"mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." <QS.9:22>

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya." <QS.9:33>

"Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai tipu-daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya." <QS.9:48>

"Allah telah menyediakan bagi mereka (orang-orang yang beriman) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah

kemenangan yang besar." <QS.9:89>

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah redha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." <QS.9:100>

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual-beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." <QS.9:111>

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekuatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." <QS.10:62>

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa." <QS.10:63>

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." <QS.10:64>

"Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." <QS.10:65>

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Rabb-mu dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan." <QS.22:77>

"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku (yang) berdo'a (di dunia): "Ya Rabb-kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami, dan berilah kami rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik". <QS.23:109>

"Lalu kamu menjadikan mereka (orang beriman) buah ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka." <QS.23:110>

"Sesungguhnya Aku memberi balasan (yang baik) kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." <QS.23:111>

"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan takut kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." <QS.24:52>

"Musa menjawab: "Rabb-ku lebih mengetahui, orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya, dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim". <QS.28:37>

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar," <QS.33:70>

"niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu, dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya, ia telah mendapat kemenangan yang besar." <QS.33:71>

"Dan sesungguhnya, telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami, yang menjadi rasul," <QS.37:171>

"(yaitu) sesungguhnya, mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan." <QS.37:172>

"Dan sesungguhnya, tentara Kami itulah yang pasti menang." <QS.37:173>

"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa, karena kemenangan mereka. Mereka tidak akan disentuh oleh azab (neraka, dan tidak pula) mereka berduka-cita." <QS.39:61>

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu, kemenangan yang nyata," <QS.48:1>

"supaya Allah memberi ampunan kepadamu, terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus," <QS.48:2>

"dan supaya Allah menolongmu, dengan pertolongan yang kuat (banyak)." <QS.48:3>

"Sesungguhnya Allah telah redha terhadap orang-orang Mukmin, ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka, lalu menurunkan (memberikan) ketenangan atas mereka, dan memberi balasan kepada mereka, dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." <QS.48:18>

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya, dengan membawa petunjuk dan agama yang hak, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi." <QS.48:28>

108 > Berbagai persoalan muncul dari perbuatan yang melampaui batas

- Mengenai berbagai perbuatan yang melampaui batas, yang mendapat azab neraka, disebutkan:

"Sesungguhnya neraka Jahanam itu (padanya) ada tempat pengintai," <QS.78:21>

"lagi menjadi tempat kembali, bagi orang-orang yang melampaui batas," <QS.78:22>

"Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu, melainkan setiap orang yang melampaui batas, lagi berdosa," <QS.83:12>

"Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua (malaikat) ke dalam neraka, semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala," <QS.50:24>

"yang sangat enggan melakukan kebaikan, melanggar (melampaui) batas, lagi ragu-ragu (dengan kebenaran-Ku)," <QS.50:25>

"Telah pasti, bahwa apa yang kamu seru, supaya aku (beriman) kepadanya, tidak dapat memperkenankan (menanggapi) seruan apapun, baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya, kita semua akan kembali kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka." <QS.40:43>

"Sesungguhnya dosa itu, (dibebankan) atas orang-orang yang berbuat zalim

kepada manusia, dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih." <QS.42:42>

"Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari inipun kamu dilupakan"." <QS.20:126>

"Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas, dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Rabb-nya. Dan sesungguhnya, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal." <QS.20:127>

"... Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi), karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah, dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu (terjadi), karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." <QS.2:61> atau <QS.3:112>

- Mengenai berbagai perbuatan yang melampaui batas oleh manusia atau suatu kaum, disebutkan:

"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas." <QS.20:24>

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas." <QS.5:78>

"... Dan sesungguhnya, telah datang kepada mereka (kaum Bani Israil) rasul-rasul Kami dengan (keterangan-keterangan) yang jelas, kemudian banyak di antara mereka. setelah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi." <QS.5:32>

"Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka (para rasul-rasul sebelum Muhammad). Maka Kami selamatkan mereka, dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas." <QS.21:9>

"Kemudian setelah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman, karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas." <QS.10:74>

- Mengenai berbagai perbuatan yang melampaui batas dalam hal kebaikan, sehingga tidak disukai oleh Allah, disebutkan:

"Maka tetapkanlah kamu (Muhammad) pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." <QS.11:112>

"Berdo'alah kepada Rabb-mu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." <QS.7:55>

"... Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabb-kamu, dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas, setelah itu, maka baginya siksa

yang sangat pedih." <QS.2:178>

"Makanlah di antara rejeki yang baik, yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya, binasalah ia." <QS.20:81>

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb, mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." <QS.6:108>

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku, yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri (dalam mencari rahmat Allah), janganlah kamu terputus-asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.39:53>

"Dan kembalilah kamu kepada Rabb-mu, dan berserah dirilah (tawakal) kepada-Nya, sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)." <QS.39:54>

- Mengenai berbagai perbuatan yang melampaui batas dalam hal kehidupan duniawi, disebutkan:

"Adapun orang yang melampaui batas," <QS.79:37>

"dan lebih mengutamakan kehidupan dunia," <QS.79:38>

"maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)." <QS.79:39>

"Dan jikalau Allah melapangkan rejeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya, Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya, lagi Maha Melihat." <QS.42:27>

"Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita, malaikat, atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita". Sesungguhnya mereka menganggap besar diri mereka, dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman." <QS.25:21>

"Ketahuilah!. Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas," <QS.96:6>

"karena dia melihat dirinya serba cukup." <QS.96:7>

- Mengenai berbagai perbuatan yang melampaui batas dalam berbagai hal, disebutkan:

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus"." <QS.5:77> atau <QS.4:171>

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang, yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." <QS.2:190>

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik, yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." <QS.5:87>

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya, dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya, Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang." <QS.16:115>

"Katakanlah: "..., karena sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya, dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabb-mu Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang"." <QS.6:145>

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang-orang Mukmin dan tidak (pula) mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." <QS.9:10>

"Supaya kamu jangan melampaui batas, tentang neraca itu." <QS.55:8>

"Dan tegakkanlah timbangan dengan adil, dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." <QS.55:9>

"Barangsiapa mencari yang di balik itu (berzina), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." <QS.70:31>

"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." <QS.7:81>

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdo'a kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdo'a kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menyimpannya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." <QS.10:12>

- Mengenai berbagai perbuatan yang melampaui batas, tidak menyebabkan Allah berhenti untuk tetap menurunkan berbagai tuntunan-Nya, disebutkan:

"Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur'an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?." <QS.43:5>

- Mengenai kehidupan akhirat yang baik, maka kehidupan dunia juga akan tercapai, disebutkan:

(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai pentingnya membangun atau memakmurkan kehidupan akhirat)

- Mengenai kedudukan di kehidupan akhirat dan di kehidupan dunia, disebutkan:

(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai kehinaan dan kerugian di dunia dan akhirat, atau mengenai kehidupan dunia dan akhirat)

bagi orang-orang beriman)

- **Mengenai kehidupan akhirat setelah Hari Kiamat (Surga dan Neraka, merupakan penyempurnaan dari kehidupan akhirat yang dibangun oleh setiap manusia selama di dunia, disebutkan:**

(lihat catatan 25: "Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat", mengenai kehidupan akhirat yang kekal)

109 > **Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir**

- **Mengenai Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir, disebutkan:**

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah (hanya sekedar), bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." <QS.33:40>

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." <QS.21:107>

- **Mengenai Nabi Muhammad saw sebagai rasul untuk seluruh umat manusia, disebutkan:**

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira, dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." <QS.34:28>

"Apa saja nikmat yang kamu (Muhammad) peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi." <QS.4:79>

"(Dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi (rasul) atas (perbuatan) mereka, dari (kalangan) mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat, bagi orang-orang yang berserah diri." <QS.16:89>

"Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu." <QS.22:49>

110 > **Kitab-Nya sebagai kitab tuntunan yang lengkap**

- **Mengenai lengkapnya isi semua Al-Kitab-Nya, termasuk Al-Qur'an, untuk tuntunan tiap umatnya, disebutkan:**

"Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam," <QS.81:27>

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." <QS.12:111>

".... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat, bagi orang-orang yang berserah diri."

<QS.16:89>

"Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Rabb-mereka." <QS.6:154>

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpegang padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik." <QS.7:145>

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah, ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabb-mu tidak menganiaya seorang juaupun." <QS.18:49>

111 > **Dasar-dasar ajaran agama Islam**

- **Mengenai dasar ajaran agama Islam, Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hadits), disebutkan:**

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Rabb-kami dan kepada Engkau lah tempat (kami) kembali". <QS.2:285>

"Mereka (para nabi-Nya) itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat." <QS.6:90>

"Dan demikianlah, Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya, sebagian ancaman, agar mereka bertaqwa, atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." <QS.20:113>

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka, bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu (Muhammad) Al-Kitab (Al-Qur'an), sedang dia dibacakan kepada mereka. Sesungguhnya di dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar, dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." <QS.29:51>

"Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang kafir." <QS.3:32>

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil-amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,

maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." <QS.4:59>

"Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka." <QS.4:80>

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul (sunnahnya)", niscaya kamu (Muhammad) lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." <QS.4:61>

112 > **Majelis ulama untuk menangani persoalan umat**

- **Mengenai keutamaan para alim-ulama (orang berilmu agama & pengetahuan), dan anjuran kepada mereka untuk membentuk majelis, untuk menangani persoalan umat, disebutkan:**

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." <QS.58:11>

- **Mengenai keutamaan orang-orang yang berilmu-pengetahuan, disebutkan:** (lihat catatan 2: "Keutamaan orang-orang yang berilmu-pengetahuan (para alim-ulama)", mengenai keutamaan orang-orang yang berilmu-pengetahuan)

113 > **Al-Qur'an diturunkan-Nya bukan dalam bentuk teks, tetapi hikmah dan hakekat kebenaran-Nya**

- **Mengenai Al-Qur'an diturunkan-Nya dalam bentuk hikmah dan hakekat kebenaran-Nya (bukan berupa teks), disebutkan:**

Al-Qur'an tidak diturunkan-Nya dalam bentuk teks tulisan

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka bisa memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." <QS.6:7>

Al-Qur'an disampaikan malaikat Jibril ke dalam hati Nabi, sebagai pemahaman hikmah dan hakekat atas berbagai kebenaran-Nya

"Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat-Kami yang nyata, di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat-Kami, kecuali orang-orang yang zalim." <QS.29:49>

"Sesungguhnya, orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat-Nya, tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka, melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran, yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mendengar, lagi Maha melihat." <QS.40:56>

"Katakanlah: "Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin-Nya. (Kitab yang) membenarkan apa (kitab-kitab-Nya) yang sebelumnya, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." <QS.2:97>

"Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekali turun saja?". Demikianlah, supaya Kami perkuat hatimu dengannya (Al-Qur'an), dan Kami membacakannya (mewahyukannya) secara tartil (teratur dan benar)." <QS.25:32>

"dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)," <QS.26:193>

"ke dalam hatimu (Muhammad), agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan," <QS.26:194>

"dengan bahasa Arab yang jelas." <QS.26:195>

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an, karena hendak cepat-cepat (menyampaikan)nya." <QS.75:16>

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah, mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai dan lancar) membacanya." <QS.75:17>

"Apabila Kami telah selesai membacakannya (mewahyukannya), maka ikutilah bacaannya itu." <QS.75:18>

"Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya." <QS.75:19>

- **Mengenai Al-Qur'an yang penuh hikmah, disebutkan:**

(lihat catatan 82: "Al-Qur'an yang penuh hikmah")

- **Mengenai Proses diturunkan-Nya wahyu-Nya, disebutkan:**

(lihat catatan 85: "Proses diturunkan-Nya wahyu-Nya")

- **Mengenai pemberian hikmah dan hidayah-Nya kepada para nabi-Nya, disebutkan:**

(lihat catatan 81: "Proses perolehan kenabian", mengenai pemberian hikmah-Nya kepada para nabi-Nya)

- **Mengenai pemberian hikmah dan hidayah-Nya kepada manusia, disebutkan:**

(lihat catatan 2: "Keutamaan orang-orang yang berilmu-pengetahuan (para alim-ulama)")

(lihat catatan 17: "Akal makhluk-makhluk-Nya")

(lihat catatan 69: "Akal yang disertai berbagai pengajaran dan tuntunan-Nya", mengenai kemampuan akal manusia)